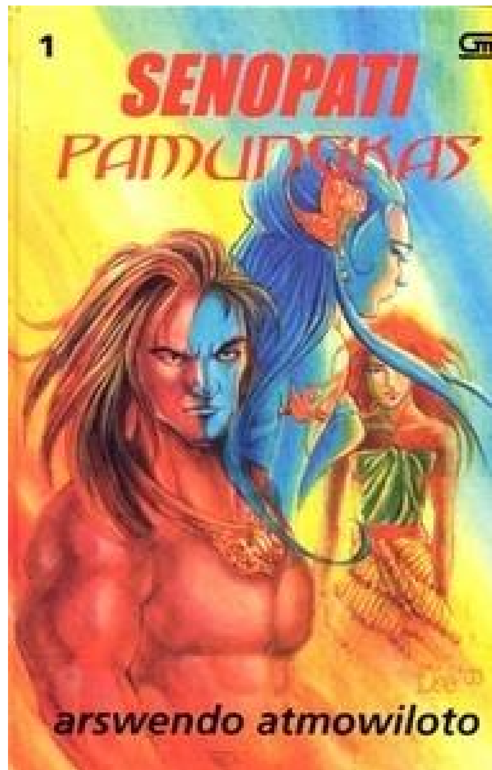
Buku 1 : Senopati Pamungkas

Karya : Arswendo Atmowiloto
Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/



Daftar Isi :

BUKU 1 : SENOPATI PAMUNGKAS

DAFTAR ISI :

TOKOH-TOKOH BERDASARKAN URUTAN PENYEBUTAN (1)

Sanggrama Wijaya

Upasara Wulung

Gayatri, atau Permaisuri Rajapatni

Mpu Renteng

Mpu Sora

Mpu Elam

Dyah Palasir

Klikamuka

Toikromo

Gendhuk Tri

Jaghana

Eyang Sepuh

Adipati Lawe, atau Ranggalawe

Galih Kaliki

Senopati Anabrang, atau Mahisa Anabrang

Senopati Nambi, atau Mpu Nambi

Wilanda

Kiai Sumelang Gandring

Nyai Demang

Halayudha

Tribhuana

Mahadewi

Jayendradewi, atau Permaisuri Pradnyaparamita

Dara Jingga

Dara Petak

Dewa Maut

Kama Kalacakra

Kama Kalandara

Kama Kangkam

Senopati Semi

Kala Gemet

Mahisa Taruna

Aria Wiraraja

Naga Nareswara

Kiai Sambartaka

Paman Sepuh Dodot Bintulu

Kiai Gajah Mahakrura

Ratu Ayu Bawah Langit

Sariq

Gajah Biru

Pendeta Syangka

Maha Singa Marutma

Pangeran Jenang

Kebo Berune

Pulangsih

Cebol Jinalaya

Senopati Agung Brahma

BAGIAN 01

BAGIAN 02

Semua mata terperanjat.

BAGIAN 03

Kemah menjadi porak-poranda.

BAGIAN 04

Tiga rencana dilaksanakan secara serentak.

Sungguh licik Ugrawe. Dan perhitungannya sangat tepat.

BAGIAN 16 PERSIMPANGAN JALAN BUDHA-SYIWA

BAGIAN 17 KIDUNGAN PAMBUKA

BAGIAN 23 HALAYUDHA MENEBUS DOSA

BAGIAN 24 MENUNGGANG SINGA

BAGIAN 27 PENUNDAAN KEMATIAN

BAGIAN 28 AIR MENGALIR DARI SUMBERNYA

BAGIAN 29 AIR TAK MEMBEDAKAN

BAGIAN 30

BUKU 2 SENOPATI PAMUNGKAS

TOKOH-TOKOH BERDASARKAN URUTAN PENYEBUTAN (2)

Bagus Janaka Marmadewa

Barisan Padatala

Puspamurti

Manmathaba

Truwilun

Cantrik

Pengasihan

Tantra

Praba Raga Karana

Sodagar Galgendu

Ki Dalang Memeling

Mada

Madana

Senggek dan Genter

Kwowogen

Pangeran Hiang

Putri Koreyea

Barisan Api, atau Pendekar Api

Eyang Agung Jengiz Khan yang Tiada Tara

Senopati Temujin

Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa

Gemuka

Dyah Palasir

Dewi Renuka

Nyai Makacaru, atau Nyai Sesajian

Senopati Gandhing

Senopati Bango Tontong

Tenggala Seta

Jabung Krewes

Baginda Koryo

Si Bawuk

Angon Kertawardhana

Pangeran Muda Wengker

Jurang Grawah

Patih Arya Tilam

Patih Arya Wangkong

Ngwang

Cubluk

Klobot,

Nala

BAGIAN 01 AYANG-AYANG RAJA

BAGIAN 02 PERTEMUAN KERINDUAN

BAGIAN 03 SATEBAH LEMAH, SANYARI BUMI

BAGIAN 04 PUSTAKA ASMARA

BAGIAN 05 PALAPA KARYA

BAGIAN 06 BUSANA KANENDRAN

BAGIAN 07 PERANG TERTUNDA

BAGIAN 08 MENANG AWU, MENANG SELAMANYA

BAGIAN 09 AIR TAK BISA DITANDAI

BAGIAN 10 MENGULANGI SEJARAH

BAGIAN 11 PUKULAN LIMA ARAH

BAGIAN 12 PRABA RAGA KARANA

BAGIAN 13 PERJALANAN KANGKAM KENCANA

BAGIAN 14 EMPAT WANITA, EMPAT RASA

BAGIAN 17 PERINTAH PANGLONG

BAGIAN 18 KEHORMATAN TERTAMBAT DI PERAHU

BAGIAN 19 PERCAKAPAN KEKUASAAN

BAGIAN 20 TUMBAL EMPAN PAPAN

BAGIAN 36 PERTEMUAN LANGIT DENGAN BUMI

BAGIAN 37 LUMPUR YANG LUHUR

BAGIAN 38 PEMBERONTAKAN PAMUNGKAS

BAGIAN 39 PEMBALASAN PAMUNGKAS

Tokoh-Tokoh Berdasarkan Urutan Penyebutan (1)

Berikut ini akan dikenalkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam isi cerita Senopati Pamungkar Buku 1 ini secara rinci agar pembaca tidak menjadi asing dan dapat mengikuti peran mereka dalam alur cerita ini.

Dewi KZ

Sanggrama Wijaya, **atau Naraya Sanggrama Wijaya, atau Raden Wijaya. Nama yang dikenal ketika mengalahkan Raja Jayakatwang, yang secara culas menguasai Keraton Singasari dan mendepak Baginda Raja Kertanegara. Bersama dengan prajurit dan senopati yang setia, Wijaya berhasil menggempur balik pasukan Tartar dari negeri Cina. Menurut catatan sejarah, dinobatkan menjadi Raja Majapahit pada tanggal 15 bulan Kartika atau sekitar bulan Oktober-November 1298. Nama kebesarannya adalah Kertarajasa Jayawardhana. Nama ini menunjukkan rasa hormat terhadap leluhurnya, raja-raja Singasari.**

Upasara Wulung, **salah seorang ksatria hasil godokan Ksatria Pingitan. Ksatria Pingitan adalah semacam perguruan yang berusaha melahirkan ksatria sejati yang dilatih ilmu surat dan ilmu silat, atau kanuragan. Para ksatria yang terpilih, dilatih sejak lahir di Ksatria Pingitan. Menurut cerita ini,**

Ksatria Pingitan didirikan atas gagasan Baginda Raja Sri Kertanegara Raja Singasari yang terakhir, dengan tujuan menciptakan manusia yang selain jago silat juga mempunyai watak luhur, yang kelak diharapkan menjadi senopati utama yang melanjutkan kebesaran Keraton dan melindungi penduduk. Selama dua puluh tahun Upasara Wulung berada dalam Ksatria Pingitan, dilatih oleh Ngabehi Pandu, sebelum terjun ke medan persilatan. Ilmu dasarnya adalah Banteng Ketaton, atau Banteng Terluka. Akan tetapi mengalami perubahan besar sejak mempelajari Bantala Parwa atau Kitab Bumi yang berisi Dua Belas Jurus Nujum Bintang serta Delapan Jurus Penolak Bumi. Bantala Parwa dianggap babon segala kitab kanuragan. Merupakan puncak berbagai sumber ilmu silat yang ada di tanah Jawa.

Gayatri, atau Permaisuri Rajapatni**, salah satu dari empat putri Baginda Raja Sri Kertanegara yang dipermaisurikan oleh Raja Majapahit. Menjelang penyerbuan ke Daha untuk menaklukkan Jayakatwang.**

Gayatri pergi bersama Upasara Wulung untuk mengetahui kekuatan lawan. Di sinilah bibit-bibit daya asmara tumbuh. Dan berpuncak saat Gayatri ditawan di atas benteng dan Upasara maju menggempur tanpa memedulikan keselamatan dirinya. Akan tetapi Menurut perhitungan dan ramalan para pendeta, Gayatri harus menikah dengan Sanggrama Wijaya, karena inilah pasangan Dewi Uma dan Dewa Siwa, yang kelak kemudian hari akan menurunkan raja terbesar. Hubungan

masa lalu ini ternyata banyak membebani tapi sekaligus juga mewarnai perjalanan hidupnya.

Mpu Renteng, **salah seorang senopati Majapahit yang berjuang sejak awal. Ilmu andalannya ialah Bujangga Andrawina, atau Ular Naga Berpesta Pora, dengan menggunakan ujung kain yang tersampir di pundaknya.**

Mpu Sora, **salah seorang senopati Majapahit yang berjuang sejak awal. Ilmu andalannya ialah Bramara Bekasakan, atau Lebah Hantu. Tokoh yang tangguh ini banyak mendapat dukungan untuk menjabat sebagai mahapatih. Mahapatih ialah jabatan tertinggi di Keraton, orang kedua sesudah raja. Namun ia sendiri merasa tidak berhak. Pangkat yang disandang adalah adipati, semacam penguasa daerah, di Dahanapura. Tempat Kala Gemet, putra mahkota, berada.**

Mpu Elam, **salah seorang senopati Majapahit, yang menjadi prajurit telik sandi. Prajurit yang terpilih dalam pasukan telik sandi, atau pasukan rahasia, adalah prajurit pilihan yang tugasnya mengumpulkan semua laporan yang menyangkut keamanan. Dalam jajaran pemerintahan ditangani secara langsung oleh Mahapatih.**

Dyah Palasir, **salah seorang senopati muda Majapahit. Anak buah langsung Senopati Nambi, seperti juga Dyah Singlar yang bertugas menjadi prajurit pribadi Raja. Bersama Dyah Pamasi, mereka Merupakan senopati-senopati muda yang dipersiapkan untuk menjadi pengganti.**

Klikamuka, tokoh yang selalu menutupi wajahnya dengan klika atau kulit kayu. Kelihatannya mempunyai hubungan dekat dengan Keraton.

Toikromo, penduduk biasa yang ingin mengangkat Upasara Wulung sebagai menantu.

Gendhuk Tri, calon penari Keraton Singasari yang menjadi anak murid Mpu Raganata sebentar, lalu dilatih Jagaddhita. Ilmu andalannya menggunakan selendang seperti penari. Karena satu dan lain hal, seluruh darahnya teraliri racun sangat ganas. Dalam usianya yang masih belasan tahun, dan hidup di tengah pergolakan jago silat, adatnya memang rada aneh.

Diam-diam sangat mengagumi Upasara Wulung, dan mencemburui setiap wanita yang mendekati Upasara.

Jaghana, salah seorang murid Perguruan Awan, perguruan yang dianggap sumber segala ilmu kanuragan di tanah Jawa. Kepalanya gundul pelontos, pakaian yang dikenakan asal menutup tubuh. Sabar dan welas asih. Namanya bisa diartikan sebagai "pantat". Ini cara merendahkan diri sebagai "bukan apa-apa, bukan siapa-siapa", salah satu ciri ajaran Perguruan Awan.

Eyang Sepuh, lebih dikenal sebagai nama seorang empu yang mahasakti yang mendiami Perguruan Awan. Dari Eyang Sepuh-lah terdengar gema ajaran Kitab Bumi dengan jurus yang ampuh, yaitu Tepukan Satu Tangan. Ajaran yang sejajar dengan ajaran Budha, baik di negeri Hindia,

Cina, maupun Jepun. Atau bahkan sampai ke negeri Turkana. Eyang Sepuh pula yang membuat para jago seluruh penjuru jagat datang ke Trowulan, untuk membuktikan siapa yang mewarisi ilmu sejati. Namun sejak semula, Eyang Sepuh tak pernah menampakkan diri. Hanya beberapa orang, Gayatri dan Upasara, yang pernah mendengar suaranya. Penguasaan ilmu Eyang Sepuh telah sampai ke tingkat moksa, lenyap bersama raga dan jiwanya.

Adipati Lawe, atau Ranggalawe, **salah seorang senopati Majapahit yang besar jasanya. Putra Aria Wiraraja ini nama kecilnya seperti juga ayahnya, Aria Adikara. Ranggalawe, nama pemberian Raden Sanggrama Wijaya yang mungkin menjadi petunjuk kepangkatannya ketika itu. Rangga adalah jabatan yang sama dengan camat sekarang ini. Kuda hitam dan umbul-umbul bergambar kuda, menunjukkan kegagahannya ketika menjadi adipati, semacam patih penguasa suatu wilayah, di daerah Tuban. Sebutan yang lain ialah patih amancanegara, yaitu semacam kepala di wilayah luar Keraton. Patih amancanegara menunjukkan penguasaan di luar wilayah kekuasaan Keraton. Yang terbagi di daerah barat, timur, utara, maupun selatan letak Keraton.**

Galih Kaliki, **tokoh yang asal-usul ilmu silat dan perguruannya tidak gampang dimengerti. Senjata andalannya sebuah tongkat galih asam, bagian tengah atau hati pohon asam. Baru kemudian diketahui bahwa gaya permainannya mirip dengan ksatria pedang panjang dari Jepun. Orangnya keras, jujur, apa adanya. Dan sepanjang hidupnya kesengsem atau tergila-gila pada Nyai Demang.**

Senopati Anabrang, atau Mahisa Anabrang. **Salah seorang senopati zaman Keraton Singasari yang menjelajah sampai ke tlatah Melayu dan baru kembali dua puluh tahun kemudian. Melanjutkan pengabdian kepada Raja Majapahit, dengan membawa dua putri ayu yang salah satunya dipermaisurikan Baginda Raja.**

Senopati Nambi, atau Mpu Nambi, **salah seorang senopati Majapahit, pimpinan prajurit telik sandi, atau pasukan rahasia. Diangkat sebagai mahapatih, suatu jabatan tertinggi sesudah raja. Mahapatih menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Secara langsung membawahkan para senopati, pemerintahan sehari-hari. Secara langsung membawahkan para senopati, adipati, ataupun patih. Pengangkatannya sebagai mahapatih banyak mengundang pertentangan. Terutama dari Adipati Lawe, yang mengharapkan dirinya atau Mpu Sora yang memangku jabatan tersebut.**

Wilanda, **salah seorang murid Perguruan Awan yang kemudian melepaskan diri dan menjadi prajurit andalan Keraton Singasari, dan kemudian kembali lagi ke Perguruan Awan. Budinya luhur, dan menjadi pendamping Upasara sejak kecil. Ilmunya yang sulit ditandingi ialah cara mengentengkan tubuh seperti capung hinggap di ujung daun.**

Kiai Sumelang Gandring, **atau Mpu Sumelang Gandring, turunan seorang ahli pembuat keris yang mengembara sampai ke ujung barat tanah Jawa. Di sana meneruskan ilmunya. Seluruh**

muridnya berjumlah dua belas, dan semua memakai sebutan Gandring. Istimewanya ialah kedua belas Gandring ini bisa menyusun barisan yang luwes dan ampuh. Di antaranya gaya serangan Jiwandana Jiwana, atau Tembang Kehidupan.

Nyai Demang, satu-satunya tokoh wanita yang sering dinilai hanya karena mengobral asmara, serta bentuk tubuhnya yang montok. Menurut cerita, dulu istri seorang demang, pangkat setingkat kepala desa. Banyak para ksatria menjadi korban senyuman dan bentuk tubuhnya. Akan tetapi di balik segala daya tarik lahiriahnya, Nyai Demang selama ini tak tertandingi dalam soal kemampuannya mempelajari bahasa mancanegara. Dialah yang menjadi penyalin bahasa sewaktu pasukan Tartar mendarat.

Halayudha, salah seorang senopati Majapahit yang tak terlalu menonjol dalam peperangan. Gerak-geriknya penuh teka-teki, karena hubungannya yang sangat dekat dengan Raja Majapahit, dan kemampuannya untuk taktik yang dijalankan sangat culas, bergetah, tapi berhasil. Ilmu silatnya termasuk sangat tinggi karena ia murid langsung Paman Sepuh, ditambah berbagai ilmu yang diperoleh sendiri.

Tribhuana, putri Baginda Raja Sri Kertanegara yang dipermaisurikan oleh Raden Wijaya. Sebagai putri Keraton, Tribhuana dikenal memiliki pengetahuan yang luas dan cara berbicara yang ulung dalam menangkap suasana, sehingga digelari Mahalalila. Sebagai permaisuri pertama,

sebenarnya Tribhuana berhak melahirkan putra mahkota. Akan tetapi nyatanya tidak, karena Raja Majapahit memilih permaisuri yang lain.

Mahadewi, **adik Tribhuana yang juga dipermaisuri oleh Raja. Mahadewi dikenal sebagai putri landasan daya asmara Baginda.**

Jayendradewi, atau Permaisuri Pradnyaparamita, **adik Mahadewi yang juga dipermasurikan Baginda. Tidak secantik adiknya, Gayatri, namun kesetiaan dan keluhuran budinya menjadi contoh teladan.**

Dara Jingga, **putri boyongan dari Melayu yang dipersembahkan Senopati Anabrang kepada Baginda. Namun kemudian menikah dengan salah seorang bangsawan Keraton yang melanjutkan pemerintahan di tlatah Melayu.**

Dara Petak, **adik Dara Jingga, yang dipermaisurikan Baginda dengan gelar Permaisuri Indreswari. Disebut sebagai istri tinuheng pura atau permaisuri yang dituakan. Menggeser kedudukan Tribhuana dan dengan demikian berarti anak keturunannya yang bakal mewarisi takhta Baginda Kertarajasa.**

Dewa Maut, **tadinya menjadi tokoh yang ganas, setiap kali berperang harus mencabut nyawa lawan karena daya asmara kepada gadis pujaannya bertepuk sebelah tangan. Hidup menyendiri hanya dengan sesama kaum pria, di atas perahu yang selalu berada di Kali Brantas. Dalam salah satu pertarungan ilmunya lenyap, dan gayanya seperti kehilangan ingatan. Seluruh rambutnya putih.**

Gendhuk Tri dianggap "kekasihnya" yang hilang dan selalu dipanggil Tole, panggilan untuk anak lelaki. Dewa Maut hanya mau mengikuti perintah Gendhuk Tri.

Kama Kalacakra, **salah seorang ksatria Jepun yang mahir memainkan pedang panjang.**

Kama Kalandara, **saudara seperguruan Kama Kalacakra. Dua nama yang berbeda akan tetapi artinya sama, yaitu "benih matahari". Bila bergabung, keduanya menjadi disegani, karena bisa memindah serangan sambil berputar kencang.**

Kama Kangkam, **guru Kama Kalacakra maupun Kama Kalandara. Datang ke tanah Jawa untuk mengadu kekuatan dengan Eyang Sepuh, memperebutkan gelar sebagai ksatria lelananging jagat, atau ksatria yang paling lelaki yang paling tak terkalahkan.**

Senopati Semi, **salah seorang senopati Majapahit. Salah seorang dari tujuh dharmaputra, putra istana yang mendapat perlakuan istimewa dari Baginda. Senopati lain yang termasuk dharmaputra ialah Senopati Kuti, Senopati Pangsa, Senopati Wedeng, Senopati Yuyu, Senopati Tanca, serta Senopati Banyak.**

Kala Gemet, **putra mahkota Keraton Majapahit, putra Permaisuri Indreswari. Sejak muda telah diangkat menjadi calon pewaris takhta dengan mengambil tempat latihan kekuasaan di Dahanapura. Ketakutan disaingi saudaranya, ia melarang saudara lain ibu menikah.**

Mahisa Taruna, putra Mahisa Anabrang, yang terbakar oleh dendam sejak kematian ayahnya di tangan Senopati Sora. Merasa pengabdian ayahnya kepada Keraton disia-siakan, Mahisa Taruna mudah dipermainkan orang lain.

Aria Wiraraja, tokoh yang dihormati dari Sumenep, Madura, inilah yang pertama kali mengulurkan tangan kepada Sanggrama Wijaya. Taktik dan strateginya jitu. Dengan kematian Lawe, putra kesayangannya, Aria Wiraraja sangat kecewa. Kemudian meninggalkan Keraton dan berdiam di Lumajang, yang membawahkan wilayah Majapahit sebelah timur.

Naga Nareswara, atau Raja Segala Naga, merupakan utusan tertinggi dari Tartar, yang masih menyimpan dendam, karena pasukannya yang mampu menaklukkan dunia dikalahkan oleh senopati-senopati Majapahit. Akan tetapi kedatangannya yang terutama untuk bertarung dengan Eyang Sepuh, dalam memperebutkan gelar ksatria lelananging jagat. Untuk membuktikan siapa pewaris suci dari ajaran yang sama sumbernya.

Kiai Sambartaka, atau Kiai Kiamat, seorang pendeta dari tanah Hindia. Datang ke tanah Jawa untuk mengadu ilmu sejati dengan Kama Kangkam, Naga Nareswara, serta Eyang Sepuh. Agaknya, lima puluh tahun lalu, para tokoh itu sudah berjanji untuk mengadakan pertempuran habis-habisan.

Paman Sepuh Dodot Bintulu, **atau menyebut dirinya Bik Suka Bintulu karena menyamakan dirinya sebagai pendeta peminta-minta. Dodot Bintulu adalah nama untuk menunjukkan kesederhanaan sebagai rakyat jelata. Panggilan Paman Sepuh karena tokoh sakti ini saudara seperguruan Eyang Sepuh maupun Mpu Raganata, dan yang sesungguhnya menuliskan Kitab Bumi atau Bantala Parwa bagian pertama, yaitu yang berisi Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Wajahnya hancur karena dikhianati dua muridnya yang durhaka, yaitu Ugrawe dan Halayudha. Kemunculannya kembali ke dalam dunia persilatan untuk memenuhi undangan yang disebarkan Eyang Sepuh lima puluh tahun yang lalu. Di mana akan berkumpul seluruh jago silat, jawara dari jawara seluruh jagat. Salah satu gubahan ilmunya yang terkenal, selain Banjir Bandang Segara Asat yang disempurnakan Ugrawe, adalah jurus-jurus Timinggila Kurda, atau jurus-jurus Ikan Gajah Murka. Ikan gajah adalah sebutan untuk ikan paus pada masa lalu.**

Kiai Gajah Mahakrura, **nama lain Paman Sepuh yang dipakai oleh Halayudha, yang menggambarkan gurunya yang dianggap sebagai gajah mahabengis.**

Ratu Ayu Bawah Langit, **menunjukkan sebutan bahwa di seluruh kolong langit ini, dialah yang paling ayu tanpa tanding. Nama sesungguhnya Ratu Ayu Azeri Baijani, datang dari negeri Turkana. Suatu negeri yang disebut sebagai tlatah tapel wates, karena merupakan tapal batas dengan**

wilayah yang tak dikenal. Ratu Ayu berkelana ke tanah Jawa karena mendengar bakal ada pertemuan seluruh jago silat. Bersama para senopatinya, Ratu Ayu ingin mencari jodoh, yaitu yang bisa mengalahkannya. Karena ia percaya bahwa bersama lelaki yang mampu mengalahkannya, ia bisa membebaskan negerinya dan jajahan Raja Tartar. Repotnya, justru dalam pengelanaannya, tak ada yang mampu mematahkan ilmunya, yaitu Tathagati, atau ilmu Budha Wanita, yang dianggap sesat karena menyamakan sang Budha dengan wanita. Gerak langkah ilmu ini disebut Tathagata Pratiwimba atau gerakan Arca Budha yang Kaku, serupa dengan cara bergerak boneka.

Sariq, **senopati utama Ratu Ayu Bawah Langit. Sariq berarti kuning, karena ketika memainkan ilmunya seakan tubuhnya berwarna kuning seluruhnya. Senopati lainnya ialah Uighur, Karaim, Wide, Chagatai, dan Kazakh. Bersama-sama mereka mampu memainkan barisan yang disebut Lompat Turkana, atau 64 Langkah Jong. Jong bisa berarti payung, bisa berarti tertutup. Barisan Lompat Turkana ini disusun sedemikian rupa, sehingga langkah ke belakang tertutup. Mereka selalu bergerak maju ke depan, ke samping kanan, atau ke samping kiri. Konon ini merupakan permainan yang lazim di negeri Turkana.**

Gajah Biru, **senopati yang setia kepada Mpu Sora, baik di saat jaya maupun ketika tersisih, seperti juga: Juru Demung, Maha Singanada, gagah perkasa, wajah dan penampilannya sangat mirip dengan Upasara Wulung. Hanya rambutnya**

dibiarkan tergerai dan sikapnya jauh lebih urakan, tak mengenal tata krama. Senopati ini termasuk dalam rombongan yang dikirim oleh Baginda Raja Sri Kertanegara dari Keraton Singasari (itu sebabnya masih memakai nama Singa) ke tlatah Campa, ke Keraton Caban. Untuk mengantarkan Dyah Ayu Tapasi, putri Baginda Raja, untuk dipermaisurikan Raja Campa. Senjata utamanya adalah kantar, atau tombak pendek. Ilmunya bersumber pada Kitab Bumi, akan tetapi cara mengatur pernapasannya disebut Nawawidha, atau Mengatur Tenaga Dalam Lipat Sembilan. Jurus-jurusnya dikenal sebagai Nawagraha, atau Siasat Sembilan Bintang, yang kesemuanya berintikan kepada angka sembilan.

Pendeta Syangka, **atau Pendeta Sidateka, berasal dari tanah Syangka atau Sri Langka.**

Merupakan pendeta kesayangan Putra Mahkota Bagus Kala Gemet, sehingga kelak kemudian hari sang putra mahkota ini memakai gelar kebesaran sebagai Sri Sundarapandya Adiswara. Sebutan pandya berarti mengakui kebesaran dinasti Pandya yang memerintah di Sri Langka. Sejak tata pemerintahan Keraton Sriwijaya, pendeta-pendeta dari Syangka mencoba menanamkan pengaruhnya, akan tetapi selalu gagal. Sekali ini Pendeta Sidateka yang menguasai Pukulan Dingin, berhasil.

Maha Singa Marutma, **salah seorang senopati yang dikirim oleh Baginda Raja Sri Kertanegara ke Keraton Mon, di delta Sungai Saluen di tlatah Burma. Keraton Mon menjadi rebutan kekuasaan antara Keraton Burma dan Keraton Sukothai, dari**

bangsa Thai. Maha Singa Marutma kembali ke tanah Jawa mencari bantuan untuk membebaskan Keraton Mon dari serbuan Burma maupun Sukothai.

Pangeran Jenang, **nama yang dimudahkan untuk menyebutkan Pangeran Che Nam, yang terdesak oleh bangsa Vietnam. Karena Keraton Campa merupakan wilayah yang dikuasai Singasari, Pangeran Jenang minta bantuan ke tanah Jawa. Hanya saja ketika ia datang, yang memerintah bukan lagi Baginda Raja Sri Kertanegara. Oleh Bagus Kala Gemet, ditarik sebagai salah seorang pendukungnya.**

Kebo Berune, **oleh Upasara dipanggil dengan sebutan hormat Eyang Kebo Berune, sedangkan Nyai Demang memanggil dengan Kakek Kebo Berune. Salah seorang tokoh sakti yang hidup sezaman dan seangkatan dengan Paman Sepuh, Eyang Sepuh, maupun Mpu Raganata. Bahkan sama-sama merumuskan lahirnya Kitab Bumi. Kebo Berune hanyalah nama sebutan karena tokoh ini mengembara sampai ke tlatah Berune atau Brunei, dan baru kembali untuk bertanding menguji ilmu siapa yang paling unggul. Suatu pertemuan setiap lima puluh tahun sekali. Sayangnya, karena cara berlatih tenaga dalam yang keliru, Kebo Berune selalu dibayangi maut, dan tak bisa bergerak. Salah satu ajiannya yang sejajar dengan ilmu Weruh Sadurunging Winarah Mpu Raganata, sejajar dengan ajian Tepukan Satu Tangan Eyang Sepuh, sejajar dengan Banjir Bandang Segara Asat Paman Sepuh, adalah Pukulan Pu-Ni yang diciptakannya. Pu-Ni sekadar**

untuk mengingatkan bahwa ilmu itu diciptakan di tanah Pu-Ni atau Berune atau Brunei. Konon ilmu-ilmu itu diciptakan untuk menjadi penangkal ilmu Dua Belas Jurus Nujum Bintang.

Pulangsih, atau Putri Pulangsih dalam sebutan Nyai Demang. Menurut cerita yang dituturkan Kebo Berune, Pulangsih adalah gadis yang diperebutkan oleh Mpu Raganata, Eyang Sepuh, Paman Sepuh, maupun Kebo Berune. Tokoh wanita yang masih serba samar ini memilih Eyang Sepuh yang disebut Bejujag atau si kurang ajar, namun justru pada saat itu Eyang sepuh mencampakkannya.

Penolakan itulah yang mengilhami lahirnya bagian terakhir Kitab Bumi, yang disebut Kitab Penolak Bumi, atau Tumbal Bantala Parwa. Pulangsih pastilah sebutan di antara keempat ksatria muda pada zamannya, karena arti pulangsih sesungguhnya adalah bersatunya daya asmara secara jasmani.

Cebol Jinalaya, si cebol berkulit hitam. Mewakili pemuja yang tetap mengagungkan Sri Kertanegara, sehingga menganggap bahwa bila mereka mati, bisa terus menjadi abdi Baginda Raja. Jinalaya sendiri nama yang dipakai untuk menunjukkan tempat untuk mati.

Senopati Agung Brahma, bangsawan tua yang dihormati oleh kalangan Keraton, tetapi juga jauh dari kekuasaan karena lebih suka menyepi. Kepedihan hatinya tetap tak terhibur dengan menikahi Dyah Dara Jingga, yang dengan demikian ia adalah kakak ipar Baginda. Termasuk salah

seorang senopati yang dikirimkan ke seberang oleh Baginda Raja Sri Kertanegara. Hanya satu yang menyebabkan ia keluar dari "persembunyiannya", yaitu terutama karena mendengar berita datangnya utusan dari Keraton Caban di Campa, di samping keruwetan yang menimpa Keraton.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 01

KOKOK ayam jantan pagi itu tak terdengar. Cengkerik juga tak sempat memperdengarkan musik akhir. Bahkan tetesan embun belum sepenuhnya mengental, ketika tiga ekor kuda melintas dengan tergesa. Suasana desa yang tenteram, hutan rimbun yang sunyi berubah serentak dengan suara bising. Tapak kuda menderap makin cepat dan rapat menyatu dengan dengusan napas kuda kelelahan. Ketiga penunggang kuda itu pun kalau diperhatikan cermat, sudah basah kuyup oleh keringat.

Robeknya alam pagi yang damai, seakan menandai terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa yang berbeda dari sebelumnya—setidaknya puluhan tahun terakhir ini. Jalan setapak di desa tanpa, nama itu tak pernah terusik apa-apa. Bahkan sangat jarang sekali terdengar langkah kaki manusia. Binatang pun hanya sesekali, pada malam hari.

Akan tetapi sekali, kali ini, dipecahkan oleh rombongan tiga ekor kuda yang tergesa. Sampai di ujung jalan, mereka tak bisa sejajar lagi. Terpaksa berurutan karena jalan terhalang dahan, ranting, dan pohon tumbang. Dari bawah menguap bau tanah. Angin sangat bersih.

Menyeberangi sungai kecil yang airnya dangkal, ketiga penunggang kuda itu kemudian memacu lagi. Kalau saja di sepanjang jalan itu ada rumah, pastilah penghuninya terheran-heran. Suatu pemandangan aneh dan baru; tiga ekor kuda

perkasa melintas tergesa. Bau tubuh mereka seakan asing untuk suasana sekitar yang sepenuhnya berbau daun dan tumbuh-tumbuhan.

"Benarkah ini jalannya?" tanya salah seorang penunggang kuda yang nampaknya paling muda. Namun dari nada bicaranya kentara sekali ia yang menjadi pemimpin. Setidaknya yang paling dihormati. Bukan karena wajahnya yang bersih—yang membedakannya dari kedua penunggang yang lain, juga bukan karena alis matanya yang tebal dengan sorot mata memerintah, akan tetapi terutama sekali dari sikap hormat yang diajak bicara.

"Benar, Raden Mas. Tak ada yang berubah sejak lima belas tahun lalu hamba lewat di sini."

Yang menjawab adalah seorang lelaki bertubuh gempal , gagah dengan kumis tebal. Sikapnya amat sangat menghormat. Dan sekelebatan saja ketahuan bahwa jawaban ini keluar dari orang yang mempunyai ilmu.

Setidaknya dari caranya menunggang kuda yang seakan sama sekali tak menambah berat tunggangannya. Dibanding dengan bentuk tubuhnya, gerakannya sangat enteng. Bahkan ketika meloncat turun untuk memeriksa rumput dan kemudian meloncat kembali ke punggung kuda, dengan satu gerakan tak terputus, menegaskan sesuatu yang disembunyikan dengan sikapnya yang merendah. .

Sebaliknya, penunggang ketiga yang berwajah sangat pucat—sedemikian pucatnya sehingga kalau saja ia berhenti di air sungai dan mandi, tak

akan kelihatan lagi. Menyatu dengan warna air. Kehadirannya hanya ditandai dengan nampak gedombrangan. Kain yang dikenakan longgar di sana-sini. Nampaknya pemakainya tak peduli sama sekali. Juga tidak pada suasana sekitar. Pandangannya lurus ke arah belukar. Seakan ia sudah memperhitungkan dua tindak yang akan dilalui. Atau seperti tak memperhitungkan apa-apa. Hanya mereka yang lama berkecimpung dalam dunia silat bisa melihat sesuatu yang luar biasa dari penunggang ketiga ini. Dari cara mengatur napasnya kelihatan bahwa simpanan tenaga dalamnya luar biasa. Dibandingkan dua penunggang kuda yang lain, si wajah pucat ini nampak tetap segar. Berkuda sepanjang malam tanpa henti sama sekali tak mempengaruhi tarikan dan embusan napasnya. Bahkan juga tidak membuat kulitnya berubah warna.

"Kalau begitu kita sudah sampai," kata penunggang kuda yang dipanggil Raden Mas. "Tapi tak ada apa-apa. Hmmm, mengherankan juga. Nama besar Nirada Manggala selama ini hanya kabar murahan saja. Percuma memakai nama Perguruan Awan kalau di markasnya tak ada apa-apanya. Tidak juga sepotong batu untuk duduk, selembar daun untuk berteduh, dan secangkir teh untuk menyambut tetamu."

"Maaf, Raden Mas," suara si penunggang kuda kedua nampak sangat berhati-hati. Dari nadanya terasakan kekuatiran tetapi juga teguran. Kekuatiran akan suasana yang bisa mendadak berubah. Sebagai orang yang pernah mengenal dekat Nirada Manggala, ia tahu persis bagaimana

perguruan ini bukan perguruan yang bisa dikatai seenaknya. Nama besarnya juga bukan nama kosong belaka. Kalau nama sekadar nama, mereka tak akan datang kemari. Nada teguran lembut, karena walaupun, memegang jabatan yang penting, ia tak bisa begitu saja melarang atau mempengaruhi junjungan yang dipanggil Raden Mas.

"...memang beginilah hidup mereka."

"Seharusnya mereka tahu kita kemari. Bukan begitu, Pamanda Pandu ?"

Si muka pucat yang ditanyai sama sekali tak bereaksi.

"Ini sudah keterlaluan. Saya bisa memerintahkan agar hutan ini dibakar habis!"

Mendadak saja, sebelum ucapannya selesai, ia merasa ada yang menepuk pundaknya. Dan sebelum bisa mengerti apa yang terjadi, kuda yang ditungganginya sempoyongan. Dengan sigap ia meloncat turun, dan langsung pasang kuda-kuda. Semuanya terjadinya dalam sekejap. Penunggang kuda yang berwajah pucat yang dipanggil Pamanda Pandu sudah turun di samping kudanya. Sementara si kumis juga sudah meloncat enteng. Begitu kakinya menginjak rumput, punggungnya menekuk dengan sikap hormat.

"Kami utusan dan Keraton ingin bertemu dengan Eyang Sepuh yang terhormat. Nama saya Wilanda, bekas murid Nirada juga. Saya datang bersama Raden Mas Upasara Wulung, dengan Ngabehi Pandu. Kami datang menghaturkan sembah bekti

kepada Eyang Sepuh dan membawa berita dari Keraton."

Upasara serasa tak percaya pada apa yang masuk di telinga. Ini hebat! Wilanda bukan prajurit sembarangan. Ia satu-satunya yang terpilih menyertai ke Perguruan Nirada ini di antara sekian puluh pemimpin pasukan yang lain. Ilmunya juga di atas rata-rata yang terpilih. Bahkan dalam kecepatan bergerak rasanya hanya satu-dua yang bisa menandinginya. Nama Wilanda adalah gelar kehormatan karena gerak meringankan tubuhnya bagai seekor capung. Yang sanggup hinggap di tangkai tanpa menggoyang ranting. Namanya itu sendiri adalah anugerah, dari wilala yang artinya capung. Maka cukup membuat Upasara agak bengong melihat Wilanda merendahkan diri.

Dalam sekejap saja Wilanda sudah menjelaskan semua. Bahkan secara langsung sudah menyebut-nyebut sebagai utusan resmi dan Keraton. Meskipun Upasara baru menginjak usia dua belas tahun, pengalamannya boleh dikatakan segudang. Ia mendengar nama Perguruan Nirada yang banyak disebut-sebut. Namun itu semua bukan berarti harus menghormat dengan cara seperti itu. Dan sebenarnya yang lebih mengherankan lagi ialah Ngabehi Pandu pun turut turun dari kudanya.

Selama ini Upasara mengenal pamannya sebagai seorang tokoh yang bergeming oleh gempa, tak terusik oleh badai. Di Keraton, tokoh ini boleh dikata tak peduli apa-apa. Bahkan upacara sowan kepada Baginda Raja pun tak dilakukan. Ia lebih suka menyembunyikan diri di gua pertapaannya,

dan secara terus-menerus berlatih ilmunya. Paling sebentar hanya keluar dan ruangan semadinya seratus hari sekali. Itu pun sekadar menemui Upasara untuk melihatnya berlatih silat. Upasara boleh dikatakan beruntung karena ia satu-satunya yang diajari secara langsung. Ia satu-satunya murid yang menerima ajaran dari Ngabehi Pandu. Ini saja sebenarnya sudah membuat Upasara bisa malang-melintang di Keraton. Ia merasa sedikit saja yang bisa menandinginya. Dan puncak kekagumannya memang pada Ngabehi Pandu, yang menurut perhitungannya orang yang paling sakti. kalau tokoh yang dikagumi sampai perlu turun dan kudanya, itu pasti bukan basa-basi belaka. Ngabehi Pandu bukan orang yang bisa dan biasa berpura-pura.

Ataukah mereka berdua juga "dipaksa" turun dari punggung kuda,

Seperti dirinya? Tak mungkin hal itu terjadi.

Upasara melihat secara lebih jelas. Kekuatannya dipersiapkan untuk satu serangan mendadak-baik untuk menyerang atau bertahan. Kuda-kudanya kuat mantap.

Lebih heran lagi, karena yang keluar dari semak-semak adalah seorang lelaki gundul yang praktis telanjang. Hanya kain gombal sekenanya menutup di bagian bawah selebihnya tak ada apa-apanya. Tidak juga sehelai rambut. Yang membuat Upasara gusar adalah kenyataan bahwa lelaki itu seperti tidak melirik ke arah mereka.

Bahwa di Perguruan Awan banyak hal yang ganjil, itu Sudah lama didengar. Tapi kenyataannya

ternyata lebih ganjil lagi. Tak ada bangunan rumah, tak ada sambutan. Hanya tetumbuhan liar dan seorang lelaki setengah tua yang lebih mirip binatang hutan. Upasara merasa tak bisa menahan sabarnya.

"Bapak Gundul, saya ingin bertemu dengan pemimpin Nirada Manggala. Katakan kepadanya untuk menjemput saya. Katakan Raden Mas Upasara Wulung bersama Pamanda Ngabehi Pandu dan Wilanda sendiri yang datang.

"Paman Gundul, kau dengar apa yang saya katakan?"

"Saya...," jawab si gundul sambil menunduk hormat.

Upasara melihat Wilanda yang masih bersila seperti mengisyaratkan agar jangan kurang ajar. Tapi siapa yang peduli? Untuk apa menghormat lelaki setengah tua yang berpakaian saja tak sempurna?

"Paman Gundul, kau dengar?"

"Saya...."

Tapi selain jawaban yang diberikan, paman gundul itu tetap bergeming.

"Rupanya di perguruan ini banyak yang angkuh dan sok. Saya sudah bicara baik-baik, tapi kalian memperlakukan seperti ini. Jangan bilang anak muda berlaku kurang ajar."

Upasara menggeser kakinya.

"Saya..."

Seumur hidup, belum pernah Upasara mendapat perlakuan hina seperti ini. Di Keraton, semua menuruti keinginannya. Apa yang diharapkan bisa terlaksana. Tak ada yang membandel seperti ini.

"Maaf, Kisanak...," suara Wilanda tetap ramah. "Kami sudah mengenalkan diri. Bolehkah kami mengetahui nama besar Kisanak?"

"Saya... Saya bernama Jaghana, Kisanak."

Upasara tak bisa menahan diri lagi. Ini jelas cara mempermainkan yang keterlaluan. Bagaimana mungkin pertanyaan yang baik-baik, dengan rasa hormat, dijawab seenaknya ? Bagaimana mungkin seorang bernama Jaghana yang artinya pantat? Tanpa memedulikan lirikan mata menahan, Upasara langsung menerjang. Jaraknya masih sekitar dua tombak, akan tetap hanya dengan sekali menginjak tanah, tubuhnya sudah melayang maju ke depan Persis di depan Jaghana yang gundul, dan langsung menyerang. Dua tangan, kiri dan kanan, maju secara serentak seperti menjepit tubuh Jaghana. Ini adalah gerakan dasar dari serangan banteng. Ilmu yang diandalkan selama ini. Kedua tangannya berfungsi sebagai pengganti tanduk. Kalau saja Jaghana bisa dijepit, kepalanya bisa retak, sebelum tubuhnya berputar dan melayang ke atas. Kunci utama dari serangan kilat ini adalah pada kekuatan besar yang mengunci gerak lawan, dan di samping itu juga tak memberi kesempatan lawan untuk menggagalkannya. Karena Upasara yang berarti banteng—sangat kuat kuda-kudanya. Persis seperti ketiga banteng menyerbu harimau. Ilmu ini boleh dikatakan

ciptaan Ngabehi Pandu sendiri, yang disesuaikan dengan sifat-sifat Upasara yang masih berdarah panas bertenaga besar seperti banteng. Selama ini selalu terbukti| bahwa jurus pembukaannya selalu membuat lawannya repot. Upasara sudah memperhitungkan: andai terpaksa menghindar, Jaghana harus mundur, paling sedikit dua tindak. Itu juga akan menempatkan Jaghana pada posisi yang sulit, karena dua tangan Upasara akan menyusul langsung. Dan kali ini sasarannya adalah pusar. Bagai tanduk—sepasang—yang menemukan sasaran empuk. Pukulan ini merupakan rangkaian. Hanya beberapa jago saja yang mampu menghindar dari rangkaian pukulan berantai ini, itu pun akan mempersulit posisinya kemudian.

Dalam beberapa latihan, hanya Wilanda yang secara berturut-turut mampu menghindar. Terutama karena ilmu meringankan tubuh yang satu kelas di atasnya. Itu pun harus mengorbankan kedudukan kuda-kuda untuk tetap berada dalam sikap bertahan.

Ngabehi Pandu menciptakan jurus yang kelihatannya sederhana ini bukan sekadar bangun dari tidur. Walau kelihatannya sederhana, perubahannya cukup rumit. Sederhana karena gerakannya seperti kaku. Lurus menerjang dengan dua tangan sekaligus. Namun sebenarnya ini juga merupakan inti untuk menjajal kekuatan lawan. Seperti diketahui, untuk menghadapi jurus ini hanya tersedia dua pilihan. Menghindar mundur atau langsung menggempur. Ini berarti secara langsung beradu tenaga. Saat itu juga, si

penyerang sudah bisa memperkirakan kekuatan lawan. Karena saat beradu, dua tangan yang menjotos berputar arahnya ke bawah. Cara mengatur kekuatan lawan inilah yang disebut serangan efektif. Menerjang sekaligus menakar kekuatan lawan. Dengan mengetahui secara persis kekuatan lawan, si penyerang bisa mengatur siasat.

Ngabehi Pandu menciptakan rangkaian jurus ini terutama sekali untuk menerjang lawan yang belum dikenal seberapa kekuatannya. Namun dilihat dari kuda-kudanya, jurus ini tidak sekadar menjajal untuk coba-coba, akan tetapi sudah sekaligus menggilas.

Seekor kerbau liar pernah terjungkir dan terbanting kasar di tanah ketika Upasara mempraktekkannya.

Apakah Jaghana akan terbanting seperti seekor kerbau? Itulah yang akan terjadi karena Jaghana tidak menggempur langsung dan tidak menghindar. Seakan membiarkan saja. Jaghana seperti membiarkan dirinya diserang! Upasara serta-merta mengurangi kekuatan tenaganya. Ia ingin sekadar memberi pelajaran kepada lawan dan bukan ingin menghancurkan.

Akan tetap justru di saat seperti itu, dalam sepersekian detik yang bersamaan, Upasara merasa kakinya bergetar. Seperti kesemutan. Aneh. Padahal Jaghana hanya menggeser sedikit posisi kakinya. Ini soal tenaga dalam. Dalam sekelebatan saja Jaghana sudah bisa membaca gerak dan inti serangan. Justru dengan sekali gebrak, Jaghana

membalas pada posisinya yang paling kuat. Di arah kuda-kuda. Upasara berpikir cepat. Membatalkan serangan utama, dan balik menggeser kaki kiri untuk mengurangi tekanan lawan. Sekaligus dengan itu tangan kirinya ditarik mundur untuk menampik lawan. Tanpa menggeser tubuh, Upasara kini melancarkan serangan berikut. Tubuhnya sedikit meloncat, dengan cara menjatuhkan diri, Upasara ingin mengetok punggung lawan dari belakang. Tubuhnya melengkung bagai plastik yang bisa berubah menjadi lebih panjang. Lawan akan mengira ia masih bertahan di tempatnya, tetapi secepat kilat ia menyerang arah belakang.

Inilah salah satu kehebatan jurus Ngabehi Pandu. Dua jenis serangan yang mempunyai sifat berbeda, bisa dilakukan secara beruntun. Meskipun sebenarnya gerakan ini pada awalnya mengandalkan kekerasan, tapi di saat yang bersamaan bisa diubah menjadi luwes. Untuk mempraktekkan gerak semacam ini sebenarnya tak diperlukan latihan yang panjang. Kekuatan utamanya justru terletak pada mengatur dan menyalurkan tenaga sesuai yang dibutuhkan.

Jaghana seperti mengeluarkan seruan pujian dari hidungnya. Lagi-lagi, seperti pada mulanya, ia seperti membiarkan punggungnya dipatuk dari belakang. Caranya menghadapi justru dengan meneruskan serangan kakinya ke depan. Sehingga tubuhnya seperti jatuh.

Upasara bersorak dalam hati. Sekuat-kuatnya badan manusia, tulang punggung bukan bagian

yang boleh dibiarkan menerima pukulan. Secepat-secepatnya menjatuhkan diri, tak mungkin bisa menghindari pukulan. Memang begitu kenyataannya. Upasara merasa bahwa tangannya bukan mengenai punggung, tetapi kepala. Karena lawan menjatuhkan diri. Tetapi kepala juga sama lemahnya dalam penjagaan. Hanya saja di luar segala perhitungannya, kepala Jaghana ternyata sangat licin. Sehingga emposan tenaganya seperti makin mendorong dirinya. Tenaganya justru menyeret, seperti orang terpeleset. Tak ada jalan lain, selain menyelamatkan diri. Upasara berjumpalitan satu setengah agar bisa berdiri tegak.

Ia memang berhasil berdiri tegak. Akan tetapi ini pertanda surut. Dari menggempur, dalam satu gebrak saja sudah mundur dan bertahan. Perubahan mendadak yang secara serentak membalik situasi.

Upasara siap untuk menerima serangan. Tapi Jaghana, si pantat gundul, hanya memandang sambil tersenyum.

"Anak muda, sungguh luar biasa. Serangan yang mengagumkan. Saya tak pernah menyangka bahwa dunia sudah sedemikian majunya. Siapa mengira anak muda yang masih bau kencur ini mempunyai kepandaian luar biasa. Selamat, selamat."

Sebenarnya apa yang diucapkan Jaghana adalah ucapan yang jujur. Sesuatu yang nampaknya melekat sebagai sikap Perguruan Awan. Mereka memang sering dikatakan hidup dengan cara yang sangat ganjil dan tak menentu, akan tetapi mereka

dikenal sebagai orang-orang yang jujur. Satu kata satu perbuatan. Apa yang putih tak bakal dibilang hitam. Pujian ini juga pujian yang jujur. Akan tetapi bagaimana mungkin Upasara bisa menelan kata-kata semacam itu?

Pertama, ia seorang bangsawan yang belum pernah mendapat perlakuan begitu "kurang ajar". Kedua, kata-kata "anak muda yang masih bau kencur" sangat menyinggung perasaannya. Ia tak menangkapnya sebagai pujian bahwa sesungguhnya anak seusianya belum tentu bisa menguasai jurus-jurus tadi dengan baik. Berarti masa depannya cukup bagus. Perbedaan latar belakang ini masih ditambah lagi bahwa Upasara tak cukup sabar.

"Kita lihat siapa yang bau kencur dan siapa yang bau bawang merah," ujarnya keras sambil terus menyeruduk. Karena merasa kalah dalam serangan pertama, Upasara menyerang dengan tenaga penuh. Kedua kakinya memancal tanah, jotosannya mengarah ke depan. Kedua-duanya. Hanya kali ini dalam perjalanan pergelangan tangan ini berputar seperti menyerap tenaga lawan. Menyerap, memutar, dan mengarahkan pada si pemilik sendiri.

Jaghana juga menjadi berhati-hati. Ia meloncat tinggi, tidak berusaha menghindar jarak pendek atau memapaki serangan. Sambil meloncat tinggi, seperti memantul, tubuhnya berputar. Serangan balasan yang dilancarkan dengan berputar bukan hanya berbahaya bagi lawan, tapi juga berbahaya bagi diri sendiri.

Wilanda yang pernah berada dalam perguruan yang sama, sedikitnya mengetahui hal ini. Harus diakui serangan sambil berputar adalah serangan yang mengandung risiko. Lawan memang bisa bingung, mau menyerang kepala bisa keliru pantat, mau menerjang dada bisa keliru kaki. Itu pun tenaganya tak akan mengena separuhnya, karena sebagian besar sudah dinetralisir dengan gerakan berputar. Akan tetapi menyerang berputar perlu mengerahkan tenaga dalam yang kelewat banyak. ini bukan untuk pertempuran jangka panjang. Agaknya Jaghana ingin menyelesaikan pertandingan dalam waktu singkat. Kenyataan ini saja sebenarnya sudah harus membuat Upasara merasa bangga. Tak begitu banyak kesempatan seorang ksatria semacam dia menemukan lawan yang langsung mengeluarkan langkah-langkah rahasia berikut kuncinya.

Ditilik dari sudut ini, Upasara boleh dibilang sangat beruntung. Dalam usianya yang masih muda ia boleh dikatakan bisa mengimbangi lawan yang jauh lebih tua, lebih berpengalaman, dan sudah mempunyai nama besar.

Kalau pada gebrakan pertama tadi ia dibuat bertahan, itu semata-mata karena soal pengalaman. Bukan soal perbedaan ilmu.

Menghadapi lawan yang bergulung, Upasara mengubah gerakannya. Ia tak mau mengeluarkan tenaga keras, karena bisa terseret lawan. Ia melengkungkan tubuh, meloncat terbalik, dan kemudian masuk ke dalam pusaran lingkaran.

Wilanda mengeluarkan pekik tertahan.

Ia tak menyangka sama sekali bahwa Upasara akan mengimbangi lawan dengan gerakan yang sama. Dengan saling melibat diri, berarti pengurasan tenaga secara besar. Dan kalau sedikit saja alpa, satu jari saja menyentuh bagian lunak dari wajah bisa berakibat fatal seumur hidup. Lima kali kedua tangan lawan beradu. Suaranya terdengar bagai dua batu ditumbukkan. Upasara kaget karena tangan lawan seperti mempunyai sengat. Setiap kali beradu, ia cepat menarik tangan dan mengganti dengan sabetan kaki. Namun ini pun mengalami hal yang sama. Yang tak diketahuinya ialah bahwa agaknya Jaghana pun mengalami hal sama. Sengatannya seperti tak bisa menusuk langsung. Beberapa bagian tenaganya bisa ditolak.

Sepuluh jurus berlalu tanpa ada yang memisah.

Tanpa ada tanda-tanda kalah.

Tanpa ada yang menyerah.

"Kisanak Jaghana, maafkan kami..." Wilanda tetap bersujud. Suara perlahan tapi mengiang.

"Upasara, cukup." Terdengar suara mantap. Ngabehi Pandu mengucap seperti menggertak. Dan betapapun berangasan dan congkak, Upasara agaknya ada rasa takut kepada pamannya. Ia mengunci diri dan bergulung keluar satu tombak. Untuk bisa berdiri tetap, ia masih memerlukan beberapa tindak lagi.

Sementara Jaghana tetap berdiri tegak sambil tersenyum.

"Sudah kurang ajar, kalah, masih berlagak?" Pandu berteriak.

Upasara menghela napas. Lalu berjongkok menghaturkan sembah.

"Maaf, Paman Gundul. Saya terlalu lancang dan kurang ajar. Saya menerima kalah." Dari ucapannya terkesan bahwa Upasara sebetulnya masih belum mau menyerah. Sebutan Paman Gundul menandai kedongkolannya.

"Ah, jangan terlalu merendahkan diri dan mengangkat lawan terlalu tinggi. Nama saya memang Jaghana, tak pantas dipanggil Paman Gundul. Walaupun antara pantat dan kepala gundul tak ada bedanya. Tapi letaknya yang satu di atas dan lainnya di bawah. Silakan berdiri, anak muda."

Ya, begitulah cara hidup Perguruan Nirada yang aneh. Bahkan untuk ngomong pantat atau gundul saja tak ada bedanya. Tak merasa risi sama sekali.

"Wilanda menyampaikan sembah bekti."

"Saya tak bisa menerima kehormatan ini," lalu sambil melirik ke arah Ngabehi Pandu, suaranya jadi penuh hormat. "Terima kasih atas pertolongannya. Kalau saja tidak dihentikan tadi, saya tak bisa mengelus kepala lagi. Ternyata nama besar Ngabehi Pandu terlalu kecil untuk menunjukkan hal yang sebenarnya. Terimalah salam saya."

Wilanda maju ke depan.

"Kisanak Wilanda, rasanya baru kemarin kita berpisah. Tapi kini Kisanak sudah hidup enak mempunyai pakaian bagus dan kuda bagus. Aha, kapan lagi mengajak saudara lama ini?"

Kalimatnya setengah menyindir setengah mengalem. Sulit dibedakan.

"Kerinduan saya tak bisa diutarakan lagi. Namun kali ini, saya datang membawa perintah Baginda Raja."

"O, jadi kalau punya pakaian dan kuda bagus harus begitu, ya? Siapa itu Baginda Raja?"

Upasara merasa darahnya mendidih lagi. Kalau tadi kurang ajar keterlaluan, sekarang ini sudah buyutnya keterlaluan. Tak ada ampunan. Maka sekarang ini tanpa bertanya ba atau bu langsung saja menerjang. Kali ini malah langsung dengan keris saktinya. Ujung keris tergetar karena menahan dendam. Yang diarah pun tak kepalang tanggung. Tenggorokan.

Ini sebenarnya merupakan jurus pamungkas, atau jurus terakhir dari rangkaian serangan ilmu banteng yang disebut Banteng Ketaton, atau Banteng Terluka. Serangan ini biasanya hanya muncul kalau keadaan sudah betul-betul kepepet, tak ada jalan keluar sama sekali. Seperti banteng yang terluka tak ada harapan lagi. Dengan sekali gempur, bisalah mendahului lawan, atau setidaknya mati bersama. Dengan jurus ini semua tenaga dihimpun ke ujung keris. Sehingga bagian yang lain tidak sepenuhnya terlindungi. Kalau saat itu lawan menyobek perut atau menotok urat nadi di leher, tak ada halangan yang berarti. Akan tetapi

juga dengan demikian Upasara bisa meneruskan niatnya. Kalau lawan mengurungkan niatnya, berarti Upasara terbebas dari sergapan untuk sementara.

Dan Upasara mengeluarkan jurus Banteng Terluka meskipun sama sekali tidak dalam keadaan terjepit. Wilanda mengeluarkan seruan tertahan. Langsung bersamaan dengan itu tubuhnya meloncat keras dan menubruk Jaghana. Caranya sedemikian rupa sehingga punggungnya yang dibiarkan terbuka. Dalam detik yang pendek ia ternyata tak berpikir untuk nyawanya sendiri.

Jaghana sendiri nampaknya tidak memperhitungkan bahwa seorang anak muda bisa begitu telengas dan ringan tangan untuk mengeluarkan jurus maut. Alisnya berkerut tapi tak sempat menghindar.

Hanya karena Ngabehi Pandu bergerak lebih dulu. segalanya berakhir tanpa ada yang terluka. Sebagai tokoh yang menciptakan jurus itu. Ngabehi Pandu tahu kelemahannya. Dua jarinya menghadang pergelangan tangan Upasara, dan disertai entakan tenaga dalam, keris itu terloncat dan tangan Upasara. Melesat ke udara. Ngabehi Pandu menggerakkan tubuhnya meloncat, menyambar keris, dan sebelum kakinya menyentuh tanah ia bisa mengembalikan lagi ke sarung keris yang terselip di punggung Upasara. Suatu gerakan indah bagai tarian yang memesona. Dengan sekali gebrak, tiga gerakan berbahaya dilakukan. Menggagalkan serangan dengan melontarkan keris ke udara, menangkap, dan

mengembalikan ke sarungnya yang masih dipakai pemiliknya.

Ngabehi Pandu menunduk.

"Maafkan, kami yang tua ini tak bisa mendidik anak."

Jaghana berdiri tegak, lalu membalas hormat dan menghela napas.

"Yang tua makin arif, yang muda makin sulit dikendalikan. Anak muda, kau berbakat besar, mempunyai guru yang sungguh luar biasa. Di belakang hari nanti tanah Jawa menjadi ramai karenanya. Luar biasa. Sayang aku si pantat bulat tak bisa menyaksikan semua ini. Setelah nyawa yang tak berharga ini diselamatkan berkali-kali rasanya tak pantas menjadi murid Nirada lagi." Suaranya berubah parau. "Eyang Sepuh, mohon ampun... murid Eyang memang tak pantas berdiam di sini." Lalu disertai helaan napas, Jaghana berlalu.

"Tunggu, Kisanak. Ada yang ingin kami ketahui."

"Kanjeng Ngabehi, nyawa yang hina telah Ngabehi tolong. Kalau ada yang bisa saya lakukan untuk Ngabehi, mati pun saya rela melakukannya."

"Jangan terlalu sungkan, Kisanak. Ini semua karena kesalahan kami. Sesungguhnya kami datang untuk menemui Eyang Sepuh."

"Sedih sekali rasanya. Untuk permintaan yang tak berarti itu saya tak bisa menjawab. Saya sendiri tak tahu di mana beliau berada."

"Ah," Wilanda mengeluarkan suara tertahan.

Ngabehi Pandu menghela napas. Dengan pengalaman yang sudah setua umurnya, ia tahu bahwa Jaghana tidak berdusta sama sekali.

"Satu pertanyaan lagi. Apakah dalam sebulan ini ada Tamu dari Seberang datang kemari?"

Jaghana menampilkan senyum. Senyum getir.

"Entah kenapa begitu banyak yang menanyakan hal yang sama. Hal yang saya sendiri tidak tahu. Ketika Eyang Sepuh memilih desa tanpa nama ini rasanya sudah tak ada tempat lain yang lebih sunyi. Akan tetapi nyatanya sekarang ini jadi tempat berkumpul para jagoan di seluruh jagat. Oi, tak ada lagi tempat sepi."

Begitu selesai ucapannya, terlihat dua bayangan melesat datang. Seorang lelaki tua yang seluruh rambutnya putih nampak menjinjing kadut-kantong karung dari serat pohon-besar. Seorang lagi adalah seorang bocah, yang nampak ganjil karena wajahnya seperti merah membara. Dua manusia aneh yang berdiri berjajar aneh. Lelaki tua berambut putih dan seorang bocah berwajah merah.

"Nah, kita di sini dulu, Tole. Mendengarkan orang bicara," kata lelaki tua berambut putih. Yang dipanggil sebagai tole-artinya anak lelaki kecil-tidak menjawab, hanya memandang selintas. Lalu duduk di rumput.

Wilanda seperti terbangun dari tidurnya. Memang aneh, di tempat yang kelewat sunyi ini tiba-tiba datang dua orang yang namanya pernah menggetarkan Kali Brantas. Yang dipanggil Tole

adalah Padmamuka, alias Padmanaba, alias si Muka Merah. Yang tua berambut perak dipanggil Niriti, alias Dewa Maut yang Kekal Abadi. Entah dari mana mereka mendapat sebutan itu dan apa alasannya. Selama ini Wilanda tak pernah mendengar. Karena selama ini keduanya hanya beroperasi di sepanjang Kali Brantas Menurut cerita, keduanya tak pernah berada di daratan, selalu saja tengah sungai. Bahkan menurut dongeng, mereka bertempat tinggal di salah satu kedung Brantas. Pasti ada sesuatu yang luar biasa kalau sampai turun ke darat. Apalagi berada di daerah terpencil.

"Tole, mereka tidak ngomong lagi. Apa perlu kita paksa?"

"Semaumulah. Kau dewa maut yang bisa berbuat sekehendakmu. Apa susahnya memaksa orang bicara mengenai Tamu dari Seberang?"

"Tole, siapa yang kita paksa pertama?"

"Siapa saja. Lebih baik dimulai dari yang paling jelek."

"Bagus. Bagus." Suara Niriti berubah gembira. Kadutnya bergoyang-goyang. "Kalian semua sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan cucuku ini. Ayo, mengaku saja. Siapa yang paling jelek harap menyembah."

Padmamuka terkekeh.

"Kalau ditanya begitu, mereka pasti akan berebutan. Karena semuanya memang jelek. Paksa saja semua."

"Itu juga bagus. Kalian semua sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan cucuku ini. Dan sesungguhnya, aku tak pernah menolak apa yang diminta cucuku. Baiklah. Kalian perlu kupaksa atau langsung berterus terang di mana Tamu dari Seberang itu?"

"Agaknya Kali Brantas sudah kering. Tak ada ikan kecil lagi, sehingga nelayan sungai cari makan di darat. Pengemis pun harus menunjukkan hormat kalau meminta sesuatu. Bukannya omong besar."

Upasara yang maju ke depan. Agaknya ia yang paling muak dengan segala kesombongan dan kecongkakan-barangkali juga karena ia memiliki sifat yang sama.

"Tole, ada yang berani berkata. Kau dengar?"

"Ya, tetapi tidak jelas maksudnya."

"Lalu bagaimana, Tole?"

"Suruh menjilat kakiku, agar lidahnya bisa ngomong ndak ngawur."

Niriti, si kakek berambut putih, tertawa terkekeh. "Nah, kamu dengar sendiri apa yang dikatakan cucuku. Ayo lekas, jilat kakinya. Biar dewa bermurah hati hanya memotong lidah bukan nyawamu. Lakukan, tunggu apa lagi?"

"Hanya karena merasa terantuk batu pengalaman yang keras, Upasara tidak segera menyerang. Coba saja tidak mengalami peristiwa yang baru saja terjadi, ia sudah langsung menerjang.

"Soal menjilat kaki apa susahnya. Tetapi kenapa harus melakukan itu, kalau ada soal lain?"

"Tole, kau dengar siapa itu yang ngomong?"

"Maaf, namaku yang rendah adalah Wilanda. Salam hormat untuk Dewa Maut dan Padmamuka."

"Bagus. Itu bagus. Kamu menjawab dengan baik. Apa kau dari Perguruan Mendung ini?"

Jelek-jelek Wilanda bekas murid Perguruan Nirada. Memang nirada bisa berarti awan, tetapi juga bisa berarti mendung. Namun cara si kakek merendahkan dalam sebutan cukup membuatnya panas.

"Saya hanya murid yang tak tercatat. Silakan memberi pelajaran."

Wilanda langsung mengambil kuda-kuda memberi hormat.

Ini berarti tantangan yang resmi. Tantangan seorang ksatria. Wilanda cukup menghormati lawan untuk memulai dengan gerakan pembukaan, menghormat ke arah lawan. Kakek tua itu langsung bergelak.

"Kalian manusia darat terlalu banyak sopan santun. Buka mulut di mana Tamu dari Seberang atau bakal jadi makanan cacing."

Niriti meluncur, dalam artian sebenarnya. Tiba-tiba saja tubuhnya tertekuk, seperti gerakan orang mau meloncat ke air. Dan benar-benar meloncat. Hanya bedanya kalau meloncat ke air, tubuhnya turun ke bawah, yang ini meluncur ke depan lurus.

Kedua tangannya terbuka dan siap mencakar wajah. Wilanda menotol dengan ujung kakinya—tanpa menekuk lebih dulu, atau memang tak terlihat saking cepatnya—dan tubuhnya melayang ke atas. Dari atas, kedua kakinya ditekuk seakan ingin berdiri di punggung si kakek. Namun sebelum gerakan itu sempurna, bentuknya sudah diubah lagi, karena Niriti memutar kakinya. Sehingga tubuhnya menjauh dan cakar tangannya tetap mengarah ke lawan.

Meluncur bagai peloncat indah, sambil tetap menjinjing kadut besar dan dengan enak bisa memutar di tengah udara. Semua bisa dilakukan sambil tetap menyerang. Kalau Upasara yang disergap semacam itu, pasti sudah kelabakan. Wilanda jauh lebih berhati-hati. Gaya capungnya dipertontonkan dengan indah. Tangan lawan yang mencakar dibentur keras, dan meminjam, tenaga benturan ia melayang tinggi berjumpalitan di udara, lalu turun di tanah, menotol lagi, menyerang ganti. Kakek berambut putih itu mengeluarkan suara di hidung. Kali ini kadutnya dipakai untuk memapak serangan. Wilanda bisa menjajal kemampuan lawan. Tetapi ia cukup cerdik untuk memeras tenaga si kakek. Lagi-lagi ia meminjam tenaga kadut berputar untuk berjumpalitan, meluncur turun, menotol tanah, dan balik menyerang.

Taktik yang membuat Niriti terkesiap dan untuk beberapa kejap seperti bertempur dengan angin kosong. Namun sebagai jago kelas satu yang menguasai daerah tertentu, dengan cepat ia bisa menentukan cara untuk mengatasi. Kali ini ia

menyerang dengan tenaga yang lembek, hanya dua persepuluh saja. Sehingga Wilanda tak mungkin meminjam tenaganya.

Memang ini sempat mengacau Wilanda, namun cara mengentengkan tubuhnya boleh dibilang sudah kelas satu. Sehingga meskipun tak terlalu keras, ia tetap bisa berjumpalitan, menotol tanah, dan tetap menyerang.

"Kakek tua tak tahu diri. Apa susahnya menangkap capung?"

"Bagus, Tole. Nih, aku tangkap."

Serentak dengan itu Niriti mengayunkan karungnya dengan keras ke atas. Kedua tangannya terentang lebar, lalu menutup dengan gerakan berputar, dan langsung menyerang lawan. Wilanda tak menduga bahwa tenaga dalam si kakek sedemikian saktinya. Sehingga hawa di sekitar dada dan wajahnya jadi panas dan sesak. Lalu secara cepat hawa panas dan menyesakkan itu musnah, dan Wilanda seperti berada dalam ruang tanpa udara. Kekuatannya jadi lenyap seketika. Tak ada jalan lain kecuali mengerahkan sisa kekuatan yang tersimpan di bawah pusar. Tubuhnya berputar pendek, seirama dengan tangan yang melingkar ke depan dengan sangat cepat. Dalam setiap ajaran silat, gerakan ini sangat umum dan mudah dikenali sebagai gerakan untuk mencari tenaga dari bumi. Hanya dengan latihan yang keras dan konsentrasi penuh, "kekuatan bumi" ini bisa dipinjam. Kalau dasarnya tidak mempunyai tenaga dalam, yang diisap adalah tenaga kosong belaka. Sebenarnya ini gerakan yang

sangat efektif. Hanya saja karena merupakan gerakan umum, lawan pun melakukan. Jadi boleh diartikan siapa yang lebih dulu mengambil tenaga dari bumi. Niriti bukannya mengambil, melainkan membuyarkan dengan sapuan kakinya.

Terkurung dalam lingkaran pukulan Niriti, Wilanda mengempos kekuatannya. Ia menekuk lutut dan melompat ke atas. Dalam keadaan biasa hal itu tak perlu dilakukan. Seakan tanpa menekuk pun bisa meloncat, Akan tetapi kekuatan ini diperlukan, karena kedua tangan Niriti tak akan membiarkan bebas.

Ini berarti adu tenaga.

Wilanda mengegos sedikit untuk melunakkan tenaga lawan, dan tubuhnya mumbul ke atas. Agaknya ini pun sudah diperhitungkan Niriti ketika melemparkan kadutnya ke atas. Bersamaan dengan itu, kadut itu bakal menimpa tubuhnya. Paling tidak ia bisa menjotos. Hanya saja kesadarannya yang tinggi menahan gerakan itu. Berarti kadut itu berisi manusia. Astaga. Siapa pula yang berada di dalamnya? Kalau seseorang yang sedang menderita, bisa saja menjadi luka atau bahkan meninggal dunia. Jiwa ksatria Wilanda menahan pukulan itu. Akibatnya memang gerakannya jadi terganggu. Apalagi ia justru berusaha menangkap kadut itu, menyebabkan pinggangnya terbuka. Niriti bersorak dingin.

"Kena!"

Sebenarnya, sejak Niriti datang, Jaghana sudah melihat sesuatu yang aneh. Sesuatu yang mencurigakan dari kadut. Makin jelas ketika kadut

itu dilemparkan ke atas. Mendengar suara rintihan, Jaghana bahkan mengenali nada rintihannya. Tak ayal lagi ia langsung menyerbu ke arah pertempuran. Hanya saja terlambat.

Kadut itu sudah ditangkap oleh Wilanda yang pinggangnya serasa patah Namun walau begitu dalam jatuhnya, ia masih membiarkan dirinya lebih dulu. Wilanda tetap memegang karung itu dengan sakit yang serentak menjalar ke arah perutnya.

Niriti berbalik menghadapi Jaghana yang melancarkan pukulan dan samping kiri. Dewa Maut hanya menggeser kepalanya sedikit, lalu balas menyerang. Di luar dugaan, Jaghana tidak berusaha menghindar. Malah langsung menyapu lawan dengan keras. Jika mereka membiarkan diri, keduanya akan terkena pukulan lawan. Dewa Maut mengegos ke samping. Tak urung ikat kepalanya tercongkel sedikit. Lepas, dan rambutnya yang putih terurai ke depan. Jaghana menjambak rambut itu dan menarik ke bawah sekuatnya, sementara kedua lututnya terayun ke atas. Gaya membungkuk menyebabkan punggungnya terbuka. Namun seperti tidak peduli, Jaghana terus merangsek lawan. Dewa Maut mengeluarkan seruan tertahan dan menahan benturan lutut dengan kedua tangannya. Terdengar bunyi plak yang sangat keras.

Biarpun Dewa Maut sangat hebat tenaga dalamnya, tak urung terguncang pula. Biar bagaimanapun, kekuatan kaki Jaghana lebih tangguh dari daya tahan tangannya. Tubuhnya

terdorong ke belakang. Segenggam rambutnya lepas. Belum berdiri lurus, Jaghana sudah memutar tubuhnya dan bagai pusaran angin beliung langsung menggulung lawan.

Baru kini Upasara sadar bahwa Jaghana bukan sembarang jago. Tadi ia sudah menyaksikan dan mengalami sendiri. Baru kini Upasara sadar bahwa tadi Jaghana tidak mengeluarkan seluruh tenaganya. Kalau tadi ia diserang dengan cara seperti ini, barangkali tubuhnya sudah terlipat bagai tali pelintiran.

Jaghana adalah tokoh yang mempunyai watak sabar, pikir Upasara. Bahwa ia menjadi begitu geram dan menyerbu tanpa memikirkan keselamatan dirinya, ini pasti ada yang menyebabkan. Tak mungkin orang yang begitu ramah, sabar, dan suka tersenyum menjadi nekat tanpa sebab. Hanya saja Upasara tidak mengetahui apa yang membuat Jaghana begitu bernafsu. Mungkin ia juga tetap tak tahu, kalaupun mengetahui, bahwa isi kadut itu salah seorang dari Perguruan Awan. Dasar-dasar yang kuat dari perguruan ini adalah rasa setia kawan sesama anggota perguruan. Bahwa dasar ini berlaku di setiap perguruan, itu tak ada yang membantah. Hanya pada Perguruan Awan, dasar ini memperoleh bentuknya, yang kadang sangat ekstrem. Seperti diketahui, dalam perguruan ini tak ada perbedaan antara murid yang satu dan yang lain. Soal ilmu dibagi rata, soal pemilikan tak ada yang mempersoalkan. Ini barangkali bedanya dari perguruan lain. Di Perguruan Awan tak ada tingkat yang berbeda. Tak ada yang dianggap

senior atau yunior. Tak ada murid ketua atau wakil atau yang biasa. Bahkan Eyang Sepuh sendiri, yang dianggap ketua, mendapat perlakuan yang sama. Mereka semua hidup di hutan secara bersama. Eyang Sepuh pun harus menanam sayur atau mencari sendiri buah-buahan. Mereka berlatih bersama dan belajar bersama.

Hal ini mudah diduga kenapa Wilanda mau mengorbankan dirinya ketika mengetahui ada saudara seperguruan yang tersimpan dalam kadut. Walaupun itu sudah lewat bertahun-tahun dan ia hidup sebagai prajurit utama di Keraton, perasaannya masih sama.

Tak ada yang lebih mulia daripada membantu sesama. begitulah kira-kira salah satu ajaran dari Eyang Sepuh. Barangkali itu pula sebabnya perguruan ini tak pernah memiliki apa-apa. Pondok secuil pun tidak. Bahkan dalam bentuk yang juga berlebihan. mereka tak memerlukan pakaian penutup tubuh—semuanya diberikan pada orang lain yang dianggap memerlukan.

Ajaran yang mendarah daging ini boleh dikatakan menjadi undang-undang tak tertulis. Barang siapa merasa perlu memiliki sesuatu—apa pun, walau seikat rumput—untuk kepentingan sendiri, ia tak diakui lagi sebagai anggota. Wilanda dulu juga begitu. Karena merasa perlu untuk memperdalam ilmu meringankan tubuh, ia perlu mencari guru di tempat lain. Ia merasa dirinya tak pantas menjadi murid lagi, dan minta keluar dari hutan. Sejak itu beberapa kali Wilanda ganti guru, menjajal kemampuan. Perjalanan hidup

mempertemukannya dengan Ngabehi Pandu yang tertarik pada tekad besarnya.

Sementara itu di tengah lapangan, Jaghana terus berputar menggulung. Sepertinya ia akan membelitkan tubuhnya ke tubuh Dewa Maut dan mereka berdua bakal terpelintir jadi satu. Dewa Maut terdesak menghadapi gempuran habis-habisan ini. Sejak ia masuk daratan, belum pernah bertemu lawan| setangguh dan senekat ini. Lagi pula ia baru saja menghadapi Wilanda yang dalam beberapa hal ilmunya berbeda sekali dari Jaghana. Wilanda jauh lebih mengandalkan ilmu mengentengkan tubuh. Berkelit ke sana. membelok kemari. Sementara Jaghana sama sekali mengandalkan kekuatan menggempur. Sebagai seorang yang tergolong kelas satu, hal ini sebenarnya bukan masalah utama. Hanya saja waktunya berurutan, dan lawan yang dihadapi sekarang seperti tidak ingin memperpanjang waktu. Dalam jangka pendek saja—tanpa peduli menang atau kalah. hidup atau mati.

"Hei, tahu diri dikit," teriak Tole yang masih duduk di tanah. "Kalau berputar macam begitu kau bisa kentut. Dan aku tak suka."

Padmamuka menggelinding maju.

Wilanda masih merasa perutnya bagai ditusuk-tusuk. Jangan kata untuk bergerak, untuk mengambil napas pun sakitnya tak tertahankan. Akan tetapi melihat Tole maju, ia tak bisa menahan diri. Dengan mengempos tenaga terakhir ia meloncat untuk mencegat gelundungan

Padmamuka. Keduanya bertemu, berbenturan, dan Wilanda terbanting. Muntah darah.

Upasara mencabut kerisnya. Dalam keadaan terluka Wilanda sekilas masih melihat Upasara menghalangi gelundungan Padmanaba dengan, lagi-lagi, rangkaian jurus Banteng Keraton.

Dalam banyak hal, Upasara adalah seorang yang boleh dikatakan congkak. Kesombongannya karena lingkungan yang memanjakan. Namun sebagai seorang ksatria yang banyak menerima ajaran silat—dan biasanya ajaran seperti ini tidak berdiri sendiri, selalu dengan sikap-sikap yang lain— ia tak tega melihat Wilanda yang sudah muntah darah diserang. Pun kalau Wilanda bukan orang dekatnya, Upasara bisa maju menolong.

"Anak kecil, kau tak usah ikut."

Padmanaba meraih pergelangan tangan Upasara dengan gaya meyakinkan. Yakin bahwa dengan sekali gebrak ia bakal bisa merebut keris lawan. Perhitungan ini cukup beralasan. Padmamuka bisa melihat sejak pertama tadi, bahwa di antara yang hadir Upasara paling lemah. Apalagi dandanannya sama sekali tidak mencerminkan seorang pendekar. Pakaian yang dikenakan terlalu bagus. Ikat kepalanya juga milik para pangeran yang biasa digunakan dalam upacara besar, mewah. Kerisnya bertatahkan intan. Gelang kakinya dibuat dari emas murni. Mana ada pendekar silat sempat berpakaian begitu necis?

Upasara sendiri memang sangat cerdik. Bahwa Ngabehi Pandu mau menerimanya sebagai murid tunggal, pasti ada alasan kuat. Ngabehi Pandu

melihat bahwa Upasara mempunyai ketajaman yang luar biasa dalam membaca persoalan. Ajaran yang diberikan Ngabehi tak pernah diulang. Sekali dengar bisa dipraktekkan dan dikembangkannya.

Menyadari dirinya sudah dibikin keok pada awal pertarungan tadi, Upasara memanfaatkan ini. Ia sengaja menyerang dengan cara yang tidak terlalu rumit. Jebakannya berhasil. Lawan mencengkeram tangan kanannya dalam usaha merampas keris. Memang itu berhasil, akan tetapi yang tak diperhitungkan si wajah merah adalah bahwa tangan kiri Upasara bisa mengambil oper keris itu dan langsung menikam! Semua terjadi dalam satu gerakan tanpa putus. Ini merupakan rangkaian jurus Banteng Terluka, di mana Ngabehi Pandu menciptakan dari serangan banteng. Tanduk kiri atau kanan sama saja!

Kalau yang kiri tak bisa, yang kanan akan sampai juga.

Padmamuka tak menduga bahwa "anak kecil" yang berpakaian model bangsawan pelesiran ini menguasai dengan baik perubahan secara mendadak. Cepat sekali ia mengibaskan tangan Upasara dengan maksud agar tangan Upasara sendiri yang menangkis kerisnya. Ini juga yang tak diduga olehnya. Tangan kanan Upasara memang bisa dikibaskan semaunya akan tetapi justru ini untuk menyambut keris dari tangan kiri dan sekaligus mengarah ke tengah dada. Harus diakui bahwa dalam soal bertempur, Upasara tidak memperhitungkan apakah serangannya terlalu ganas atau tidak. Pertimbangan semacam itu

belum merasuk dalam dirinya. Kalau bisa menyerang, ia akan menyerang sepenuhnya. Kalau bisa menusuk dada kenapa harus dibelokkan ke arah lengan.

Ini karena Upasara masih berusia muda, di samping soal tenggang rasa, tak pernah dirasa perlu diperhatikan. Ia tak biasa mengalah. Bahkan untuk tunduk pada orang bin pun, rasanya ogah. Satu-satunya yang didengar dan dipatuhi hanya Ngabehi Pandu. Selama Ngabehi Pandu tidak melarang, ia merasa yang dilakukannya adalah benar.

Walau ilmunya lebih tinggi dan pengalamannya lebih kaya. saat ini Padmamuka tak mempunyai kesempatan untuk lolos dengan mulus. Sambil menggertak keras, ia paksa membuang tubuh sejauh mungkin. Tak urung keris lawan menyerempet baju bagian atas serta memotong kain. Kulit ari di dada teriris panjang ke bawah hingga paha! Kalau saja Upasara meloncat sekali dan menancapkan kerisnya, Padmamuka bisa berubah nama menjadi Pandumuka, alias si muka pucat karena jadi mayat.

Upasara sebenarnya tidak bermurah hati. Ia tak menyangka sama sekali lawan masih bisa lolos. Dalam perhitungannya kerisnya bakal amblas di dada lawan. Dasar cerdik, Upasara mengeluarkan suara mengejek di hidung sambil membanting kerisnya amblas ke tanah

"Hari ini aku masih bermurah hati. Kutitipkan nyawa tak berguna itu dalam dirimu. Hayo. masih

bengong di situ? Kenapa tidak menghaturkan sembah dan lekas angkat kaki dari sini?"

Padmamuka memang tak tahu bahwa sebenarnya Upasara tidak bisa memperdaya dalam seketika. Keringat dingin mengucur dan wajahnya makin merah. Ia berjongkok. Betul-betul menghaturkan sembah.

Kalau ada orang luar yang melihat kejadian ini pasti tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Saya mohon diri," kata Padmamuka sambil menggelinding pergi, dalam artian sebenarnya karena tubuhnya memang bergulung menggelinding.

"Tole, aku mau tangkap mainan ini," seru Dewa Maut yang terus mendesak Jaghana.

"Pulang...." Sayup-sayup terdengar jawaban Padmamuka. Dalam sekejap saja ternyata Padmamuka telah menggelinding jauh. Entah dengan cara bagaimana tubuhnya bisa menghindar dari onak dan duri.

"Baik, Tole. Aku tak pernah bisa membantah permintaanmu." Lalu dengan mengibaskan tangannya, Dewa Maut mendorong lawannya mundur. Ia sendiri meloncat ke atas dan berlalu. Di tengah udara it sempat mengayunkan tangannya ke segala penjuru.

Upasara tak menduga apa-apa bila saja Ngabehi Pandu tidak bergerak sangat cepat luar bisa. Tubuhnya berkelebat, kainnya dibuka. dan dengan kain itu ia menangkap apa yang dilemparkan oleh Dewa Maut. lalu mengembalikan ke arah lawan.

Dewa Maut telah berlalu, dan yang menjadi sasaran adalah pohon di kejauhan. Upasara melongok melihat perubahan yang menakjubkan. Pohon itu seperti bergoyang. Dan daunnya yang dekat dengan tanah melayu secara perlahan.

"Iblis jahat, Tunggu..."

"Tahan," seru Ngabehi Pandu yang kini berdiri lurus, kakinya hanya mengenakan celana sebatas lutut. Kainnya itu lalu dilemparnya jauh. Upasara baru bermaksud mengambil kain pengganti di kudanya ketika menyadari bahwa ketiga ekor kuda itu sudah lari menjauh. Berlari kencang sekali, dua di antaranya menabrak pohon hingga tunggang langgang, mengeluarkan pekikan keras, berkelojotan bangun, dan berlari terus.

Ngabehi Pandu berjalan mendekati Wilanda, memeriksa nadi dan pernapasannya. Lalu mendekati orang yang berada dalam karung. Memeriksa, sambil mengernyitkan alisnya hingga beradu. Setelah memencet beberapa nadi, Ngabehi Pandu duduk bersila di tanah. Menempelkan telapak tangan ke dada orang yang masih mengerang perlahan itu. Erangan itu makin lama makin pelan.

Jaghana berlutut di sampingnya. Tenaganya seperti habis terkuras, dan ia sedang melakukan semadi untuk memulihkannya.

Suasana kembali sunyi. Sepi. Hanya bunyi napas teratur. Upasara melihat bahwa Wilanda masih terbaring pingsan. Ngabehi Pandu masih mengobati, dan Jaghana belum sepenuhnya bisa menguasai pergolakan tenaganya, karena masih

tersengal-sengal. Kalau tadi terlambat beberapa saat saja, bukan tidak mungkin Jaghana akan mengalami jalan hidup yang berbeda.

Upasara berjaga kalau-kalau ada sesuatu yang tak diinginkan. Sementara itu otaknya berpikir keras, merangkai kejadian yang baru saja terjadi. Dewa Maut sambil meloncat pergi karena gusar, sempat melemparkan senjata rahasia, yang bisa ditangkis oleh Ngabehi Pandu. Tidak seluruhnya karena sebagian dari senjata rahasia itu mengenai kuda. Meski masih muda, secara teori Upasara telah menguasai banyak hal. Ia tahu bahwa senjata rahasia yang dilemparkan Dewa Maut mengandung bisa. Bukan sembarang bisa, karena pohon pun bisa layu secara perlahan, dan kuda jadi gila tak karuan. Lalu menabrak pohon dan nekat lari terus.

Samar-samar Upasara ingat bahwa pasangan Dewa Maut dengan Padmamuka adalah pasangan yang memang maut. Kalau mereka berkelahi tak pernah meninggalkan lawan tanpa membunuh! Itulah sebabnya gelar mereka Dewa Maut. Tak ada lawan yang pernah bertempur dengan mereka pulang dengan selamat.

Mereka berdua terkenal sakti dan juga jahat. Dewa Maut memiliki senjata rahasia yang diramu dari segala macam bisa ikan sungai. Dengan ramuan khusus yang hanya diketahuinya sendiri, ia mengambil sari pati sengat dan bisa segala hewan air. Bisa itu dimasukkan ke dalam tulang ikan. Itulah yang tadi disambitkan ke arah lawan. Orang biasa yang terkena sengatan seekor ikan saja bisa demam panas-dingin tiga hari tiga malam!

Apalagi yang sudah diramu. Apalagi yang memang dibuat sedemikian rupa untuk membunuh. Entah berapa ratus, atau ribu, binatang air yang dikorbankan oleh Dewa Maut untuk meramu senjata rahasia! Ini saja sudah pertanda betapa kejamnya mereka.

Dan kalau seekor kuda terkena menjadi gatal-gatal tak karuan, pohon perlahan bisa layu, bisa dibayangkan bagaimana sakitnya jika mengenai manusia. Dan pasti juga bukan satu atau dua senjata saja. Upasara merinding. Korban yang kena itu adalah yang dicoba untuk disembuhkan Ngabehi Pandu.

Dan sekarang Ngabehi Pandu menggelengkan kepalanya.

"Kenapa tak ditolong, Kisanak?"

Yang ditolong membuka mata tersenyum. "Tidak usah, Ngabehi. Sudah terlambat. Untuk apa Ngabehi membuang tenaga percuma? Ini semua tak mengurangi rasa hormat dan terima kasih kami."

Suaranya bening.

Jaghana menghela napas, membetulkan posisinya, dan duduk di dekat yang terluka.

"Jaghana, adikku..."

"Kakang, tenanglah. Saya akan..."

"Tak perlu. Aku memang tak tahan sakit. Ketika tadi Dewa Maut memaksakan duri ikan ke dalam mulutku, aku tak tahan rasa sakitnya.. | Gatal luar biasa. Makanya kubuka semua jalan darah,

dan kubiarkan semua racun mengalir. Biar aku segera mati. Adikku, jangan sedih. Kematian menjadi ada, bukan menjadi tidak ada."

Upasara tidak sepenuhnya mengerti kata-kata yang terakhir, tapi ia tak berani mengusik.

"Tak nyana, perguruan yang dibangun Eyang Sepuh puluhan tahun lenyap begitu saja. Ah, kita belum sempat membantu orang lain. Kamu yang harus meneruskan, Adik Jaghana."

"Kakang..."

"Dengar, adikku. Aku tak bisa bertahan lama. Tugas seluruh perguruan ini ada padamu. Sampai Eyang Sepuh bisa ditemukan kembali Usahanya tak boleh berhenti.

"Eyang Sepuh sangat luhur dan agung jiwanya. Bukankah Wilanda saja masih mau menolong sesama dan berani mengorbankan dirinya? Ia harus tetap kita akui sebagai saudara sendiri. Kita tak harus memanggilnya dengan sebutan kisanak. Ah, sebenarnya aku ingin menunggu ia siuman dan mengatakan ini. Akan tetapi aku kuatir tak bisa bertahan lama.

"Adikku..." Kalimat itu terhenti oleh batuk-batuk keras.

Upasara berlutut di samping, lalu menggeser duduknya. Tanpa sengaja ia memangku kepala yang terluka.

"Anak muda yang mempunyai masa depan hebat. Banyak ksatria yang akan menolong orang yang memerlukan. Yah, Eyang-andai masih ada.

akan merasa bahagia sekali. Sayang, kita tak tahu di mana Eyang... sayang, banyak yang jahat dan juga sakti. Aku dibokong, dipaksa mengaku di mana Tamu dari Seberang. Padahal kita semua tak tahu tamu yang mana... Tak kusangka sama sekali, dua tokoh kenamaan dalam dunia persilatan begitu curang. Eyang Sepuh mengatakan bahwa menolong orang lain, bahwa berbuat baik, adalah suatu kebajikan. Sesuatu yang harus dilakukan dengan rela. Bukan karena terpaksa oleh suatu ajaran. Sesuatu yang biasa. Tetapi justru yang dilakukan Eyang menjadi sesuatu yang istimewa- Istimewa kalau dibandingkan dengan perbuatan curang dan keji. Ah..."

Suaranya seperti menahan kesakitan yang lebih dalam dari sekadar mengamuknya racun dalam tubuh. Suaranya mengaduh keperihan.

Upasara melihat orang yang dipangkunya nampak mengerahkan sisa tenaga yang terakhir.

"Aku harus mengatakan ini semua, adikku. Ketika tadi Dewa Maut datang bersama Padmamuka, mereka menanyakan Eyang. Sambil membawa bingkisan persembahan. Katanya untuk menjamu Tamu dari Seberang. Aku mengatakan apa adanya bahwa Eyang Sepuh tak ada di tempat, bahwa kita tak mempunyai Tamu dari Seberang. Aku disergap serentak, dan sebelum sadar mereka telah bisa melumpuhkanku. Dan mengatakan kalau aku tak mengatakan di mana Eyang dan di mana Tamu dari Seberang, aku akan diracuni. Kalaupun tahu, aku tak mau membuka mulut.

Tapi Dewa Maut memaksa aku membuka mulut dan menyambitkan senjata rahasianya. Kemudian aku dimasukkan ke dalam karung kulit kayu. Mereka berdua ingin mempraktekkan ilmu Pasangan Ikan dengan Keong pada tubuh mereka. Lalu mereka mendengar suara pertempuran kalian dan aku dibawa kemari.

"Adikku, jangan berpikir tentang balas dendam.

"Aku kalah dan mati karena kesalahanku.

"Yang harus dilakukan adalah mencari Eyang dan meneruskan ajarannya. Itu permintaanku. Dan aku akan mati dengan tenang.

"Ngabehi Pandu..."

Ngabehi Pandu menoleh dengan wajah dingin. Tetap dingin.

"Terima kasih atas budi baik Ngabehi. Anak muda, kau mempunyai ilmu yang hebat di usiamu yang masih muda. Mudah-mudahan..."

Suara batuknya menghentikan kata-katanya.

Terhenti untuk selamanya.

Ngabehi Pandu menghela napas. Jaghana memberi hormat dengan dalam. Lalu perlahan menutup mata saudara seperguruannya, sambil berbisik di telinga. Dan rasanya air sungai pun berhenti mengalir.

Hanya helaan napas yang berat.

Selebihnya sepi. Sepi yang diam membeku.

Angin kembali bertiup seperti sediakala.

Seperti tak ada yang berubah. Seperti tak ada yang terjadi. Semua kembali ke keadaan yang tenang, damai. Suatu perkampungan-yang tak bisa dinamai kampung karena tak ada rumah satu pun-dilingkari pohon-pohon tinggi, rumput yang lebih tinggi dari lutut.

Upasara tak menemukan perubahan. Juga tidak dengan adanya kuburan seorang anggota Nirada. Karena sesuai dengan kepercayaan Perguruan Awan, mereka yang meninggal dikubur tanpa nisan tanda pengenal. Bahkan tanah di atasnya diratakan seperti semula. Rumput dan ilalang yang tercongkel dikembalikan seperti keadaan aslinya.

Suasana memang seperti sebelumnya.

Hanya manusianya yang berbeda. Wilanda masih jauh dari pulih. Ia masih mengerang perlahan. Racun dari bisa ikan sungai yang dilepaskan oleh Dewa Maut tetap menyiksanya. Ngabehi Pandu berusaha menghentikan menjalarnya rasa sakit. Tapi ia sendiri bukan tabib. Sementara Jaghana menunggui di sebelahnya.

Selebihnya sunyi yang sama.

Ini pertama kalinya Upasara turun ke lapangan. Sebelumnya ia tak pernah meninggalkan dinding Keraton. Sebagai pemuda yang lagi mekar-mekarnya, rasa hausnya memang tak bisa dibendung. Segala apa ingin ditenggak—kalau bisa sekaligus.

Pengalaman ini sudah lama ditunggu-tunggu. Sejak masih bocah, Upasara

tertarik mempelajari ilmu silat. Tak ada yang lebih menyita perhatiannya selain ilmu silat. Pada usia belum ada sewindu, belum ada delapan tahun. Upasara mampu tapa pati geni. Bertapa hidup tanpa api. Berada di tempat gelap selama empat puluh hari empat puluh malam. Boleh dikata setiap harinya dilalui dengan berbagai macam pantangan. Gemblengan dari Ngabehi Pandu yang dilakukan dengan keras dan secara maraton, membuatnya sebagai ksatria yang boleh dibilang komplet. Sejak usia dua belas tahun

Upasara hanya keluar dari tempat latihannya setahun sekali. Untuk menjajal ilmunya. Dengan para prajurit yang lain. Baik satu lawan satu, ataupun dikeroyok. Dengan lawan perwira yang biasa-biasa, sampai dengan yang pilihan. Dan setiap 33 hari sekali, Ngabehi Pandu menemuinya untuk menurunkan ilmunya. Memberikan pelajaran satu-dua jurus baru. Selebihnya mengulang yang lama.

Meskipun boleh dibilang gila silat, Upasara jemu sekali. Itu sebabnya tanpa membantah ia mengatakan sanggup. Apalagi dikawal langsung oleh Ngabehi Pandu, Dan Wilanda—satu-satunya perwira Keraton yang mengenal Perguruan Nirada. Upasara boleh dibilang tak menemukan lawan yang setanding di Keraton. Akan tetapi begitu terjun ke gelanggang, ia menyadari bahwa apa yang dimiliki selama ini masih tingkat awal sekali. Boleh dikatakan, sekali pun ia belum pernah menang. Malah boleh dikata kalah. Beberapa kali, malahan ditolong oleh gurunya sendiri untuk menyelamatkan nyawa.

Sebenarnya Upasara tak perlu menggetuni dirinya sendiri. Boleh dikatakan lawan yang ditemui adalah jagoan kelas tinggi. Dewa Maut dengan Padmamuka misalnya, adalah jagoan yang tersohor. Bukan nama sembarangan. Apalagi kini sekali masuk, ia berada di Perguruan Awan yang mempunyai pengaruh begitu luas.

Namun, mudah diduga, Upasara tidak merasa puas.

Justru sebaliknya sangat mendongkol. Darahnya serasa masih berdesir panas. Makanya, ketika yang lainnya mempergunakan kesempatan untuk beristirahat dan bersemadi, Upasara melihat sekeliling.

Menemukan kudanya yang mati kaku. Lagi-lagi korban racun Dewa Maut. Kalau beberapa saat lalu disaksikannya sendiri kuda itu lari pontang-panting menabrak cabang dan ranting tanpa peduli, kini sudah mati kering. Mata kuda itu membelalak, badannya kaku kejang. Dari bibirnya seperti keluar ringkik yang tak selesai. Dan tak ada air liur meleleh—itulah sebabnya Upasara menyebut sebagai mati kering.

Berjalan beberapa tindak lagi, tiba-tiba Upasara mendengar suara-suara. Dengan sigap ia meloncat ke atas pohon untuk mengawasi keadaan sekitar. Tak begitu sulit memanjat pohon sampai ke ujung tanpa menimbulkan suara.

Hanya saja, begitu sampai di ujung Upasara terperanjat sekali. Ia tak pernah menduga bahwa di bagian lain dari tempatnya bertempur, kini sedang

terjadi sesuatu yang lebih besar. Bagaimana mungkin ia bisa tak mengetahui?

Memang apa yang dilihat Upasara cukup membuat heran.

Di sebuah lapangan yang rada luas, tapi masih tetap dikelilingi pohon tinggi, berdiri sepuluh perwira Keraton. Dalam keadaan siap siaga dengan tombak dan tameng. Agak jauh di belakang mereka ada seorang pemimpin yang naik kuda. Kuda hitam mulus. Sekelebatan, Upasara bisa mengenalinya sebagai Senopati Suro, Kepala pasukan Keraton. Mana mungkin bisa sampai kemari lebih dulu, pikir Upasara. Rasanya, Ngabehi Pandu memberitahukan bahwa ini tugas rahasia dari Keraton. Boleh dikata tak ada yang tahu. Tapi nyatanya, jelas omong kosong, Karena Senopati Suro sudah mengerahkan sepuluh pengawalnya yang terbaik. Agak di belakang ada sebuah tandu tertutup. Upasara tidak bisa memastikan siapa yang ada di dalamnya.

Tapi ini pasti hebat. Ia sendiri berkuda siang-malam. Boleh dikatakan tanpa berhenti untuk makan atau mandi. Eh, toh ada rombongan lain yang juga dari Keraton serta memakai tandu. Apa bukan luar biasa?

"Kami datang dengan baik-baik. Tetapi kalau tuan rumah tak mau menyambut, jangan salahkan kami yang berlaku kurang ajar," Senopati Suro menyepit perut kuda hitamnya. Yang seperti busur panah melesat ke depan.

Baru kini Upasara bisa melihat jelas. Ternyata di lapangan itu ada beberapa kelompok. Selain

pasukan Senopati Suro juga ada tiga kelompok lain. Salah satu kelompok berjalan dengan seenaknya maju ke tengah.

"Aha, kalau negara sudah ikut campur, urusan ini bakalan ramai. Ramai sekali. Tetapi untuk apa berkaok-kaok seperti itu. Semut bisa takut lihat kuda gagah, tetapi manusia bukanlah semut. Tak bisa ditakuti seperti anak kecil. Hai, penunggang kuda yang gagah, apa maksudmu berteriak seperti itu?",

Upasara melengak. Benar-benar aneh dunia silat ini. Kalau di Keraton segalanya serba teratur, serba penuh tata krama, tapi kayaknya di sini tak ada aturan apa-apa. Boleh main tegur sekenanya.

Siapa kira seorang yang setengah baya, berpakaian penduduk biasa, berani menggertak seorang senopati?

"Maaf, kami tak ada urusan dengan kalian. Kami ingin bertemu tuan rumah."

"Astaga, sebagai sesama tetamu kenapa mesti berbuat kasar? Kami juga tetamu yang justru datang lebih dulu. Kenapa yang datang belakangan minta dilayani lebih dulu? Apa karena ia senopati Keraton sehingga bisa dan boleh berbuat semaunya?

"Aku tak bisa melihat cara-cara seperti ini. Kalian harus antre dengan baik."

Dua prajurit yang di depan bereaksi. Akan tetapi Senopati Suro memberi tanda untuk bersikap tenang.

"Saya datang kemari ngemban dawuh, mengemban sabda raja, tidak ada waktu untuk bermain-main. Maaf, bisa kita lanjutkan pada kesempatan yang lain.

"Kami bukan tak kenal dengan Tiga Pengelana Gunung Semeru yang terhormat. Kami bukan tak gatal untuk menjajal nama besar, akan tetapi sekarang bukan saatnya."

Lelaki yang disebut sebagai anggota Tiga Pengelana Gunung Semeru tertawa lebar.

"Siapa minta dilayani? Siapa minta bermain? Saya hanya bilang kalau mau bertemu dengan tuan rumah, harap pakai aturan yang benar. Kita datang lebih dulu. Bukan begitu?"

Pertanyaannya entah ditujukan kepada siapa. Karena tak ada yang menjawab dan tak ada yang bereaksi.

Di atas pohon, Upasara merasa bergirang hati. Ia mengetahui dari Wilanda tentang tokoh-tokoh dunia silat. Tiga Pengelana Gunung Semeru termasuk yang disegani. Terutama jika ketiganya maju secara bersamaan membentuk Barisan Trisula. Mereka ini terdiri atas tiga orang yang selalu pergi bersama-sama. Malah menurut beberapa sumber ketiganya masih saudara kandung. Nama mereka tak terlalu sulit, karena merupakan urutan persaudaraan. Yaitu Kakang Mbarep—si sulung, Panengah—yang kedua, serta Wuragil—yang paling berangasan sifatnya. Namun seperti pendekar yang lain, selama ini meskipun namanya pengelana, mereka sudah sejak lima tahun terakhir tak ada kabar beritanya. Karena

memusatkan diri di Gunung Semeru. Boleh dikatakan, meskipun ketiganya termasuk jagoan, akan tetapi karena lebih banyak berkutat dengan diri sendiri, pengaruhnya tak begitu terasa. Bahkan dalam kurun waktu terakhir ini boleh dikata tak ada yang membicarakan lagi.

Tetapi bagi Upasara lain soalnya. Ia sedang kesengsem untuk bermain silat. Apalagi dari Ngabehi Pandu ia pernah mendengar tentang Barisan Trisula yang termasuk disegani. Makanya ia ingin agar terjadi bentrokan segera dengan Senopati Suro. Namun yang terakhir ini nampaknya masih bisa menahan diri.

"Kalau yang tua tak tahu aturan, kapan lagi bisa mati dengan tenang?"

Ini baru kejutan. Kalau yang mengatakan itu seorang jago masih masuk akal. Tapi sekali ini semua yang hadir dibuat melengak. Karena yang mengatakan adalah seorang bocah yang masih bau ingus. Benar-benar bau ingus, karena di bagian bawah hidung nampak kotoran. Pakaiannya kelewat dekil. Kalau tidak betul-betul diperhatikan, agak susah membedakan dia lelaki atau perempuan. Hanya kain kembennya yang menutup sebagian dada yang memperlihatkan ciri-ciri kewanitaannya.

"Oho, ada kuntilanak mana membiarkan anaknya keluyuran seperti ini?" Suara Wuragil belum selesai, ketika si gadis kecil mengayunkan tangannya. Lembut, indah, bagai seorang sedang menari. Hanya saja Wuragil cepat menghindar dan balik menyerang. Semua yang hadir rada bercekat.

Bukan karena apa, tapi karena Wuragil ternyata sangat telengas. Sekali gebrak tangannya mencowel bagian dada.

Ini jelas kurang ajar.

Walaupun tak ada aturan tertulis, semua pendekar atau jago silat tak begitu mudah mengumbar serangan yang menjijikkan. Boleh dikatakan tak bakal menyerang bagian yang melanggar kesusilaan. Maka termasuk aneh kalau Tiga Pengelana Gunung Semeru, yang selama ini punya nama baik, bisa melakukan hal yang rendah.

Tapi si gadis cilik ternyata juga bukan sembarangan, Tangan kirinya menangkis dengan keras.

"Sudah tua masih jorok. Sungguh, mati tak pantas, hidup pun tak pantas."

Wuragil sengaja tidak menarik tangannya.

Plak. Plak.

Sekali dua tangan saling beradu. Plak kedua sungguh mengherankan. Pipi Wuragil kena ditampar! Tak masuk akal. Bagaimana mungkin seorang jagoan bisa kena gampar dalam sekali gebrak? Mana lagi lawannya anak kecil? Dalam satu gebrak di depan banyak tokoh kelas satu.

Cuh.

Kali ini benar-benar sial bagi Wuragil. Sudah kena gampar masih diludahi lagi. Yang kedua juga tak sempat menghindar. Sehingga baju atasnya jadi basah.

"Aha, harum kan baunya?"

Ledekan ini juga lebih menyakitkan. Kakang Mbarep dan Panengah yang sejak tadi berdiam diri mengawasi, langsung meloncat maju dan memasang kuda-kuda. Barisan Trisula. Namun jelas, mereka sendiri jadi kagok. Biar bagaimanapun agak repot kalau ketiganya harus mengeroyok seorang anak kecil. Menyerang jadi malu, bertahan bisa terus-menerus diperolok.

"Ayo, aku mau jajal barisan kalian. Trisula yang kalian banggakan itu macam mana. Apa cukup untuk menggaruk punggung atau tidak. Kalau ternyata tidak bisa, kalian harus turun dari Gunung Semeru. Mengotori tempat. Gunakan barisan kalian untuk meluku sawah.

"Ayo, jangan sampai aku menampar kalian satu per satu.

"Hebat dan panas kalimat si gadis cilik. Dilihat dari usianya, baru sekitar sepuluh tahun. Sebanyak apa pun pengalamannya, pastilah tetap luar biasa bisa mengenali Tiga Pengelana. Apalagi mengenali Barisan Trisula. Dan sekaligus meledek sebagai barisan untuk menggaruk punggung atau meluku sawah. Memang pada zaman itu ada alat yang digunakan untuk menggaruk punggung yang gatal. Biasanya digunakan oleh para bangsawan. Dibuat dari tanduk. Ujungnya bergigi seperti sisir. Maka cukup keterlaluan mengumpamakan dengan alat penggaruk punggung. Sama tidak lucunya dengan mengumpamakan sebagai luku—alat untuk membalik tanah seperti bajak.

Kalau Upasara terheran-heran, jago yang lain yang lebih jeli bisa melihat bahwa si gadis cilik kepandaiannya tidak terlalu tinggi. Biar bagaimana seusia itu tenaga dalamnya belum bisa menandingi Wuragil. Bahwa tadi berani bentrok tangan itu soal lain. Soal keberanian semata. Bahwa si gadis cilik tidak mengaduh atau memperlihatkan rasa nyeri, itu juga karena bandel saja. Dan soal tamparan di pipi, karena Wuragil sama sekali tak memperhitungkan bahwa setelah bentrok tangan, si gadis cilik ingusan masih meneruskan serangannya. Kini kalau terjadi duel benaran, bisa-bisa si gadis cilik jadi sungsang-sumbel. Tapi dasar si gadis cilik masih belum tahu tingginya langit dalamnya lautan, ia menantang dengan tenang saja.

Melihat yang ditantang berdiam diri, si gadis cilik tertawa bercekakakan.

"Kalau cuma tiga orang gunung yang kepandaiannya sebegini, buat apa mencari tuan rumah? Eyang Sepuh tak perlu menemui sendiri. Dengan modal dengkul begini, bagaimana bisa menyambut Tamu dari Seberang? Lebih baik kalian cepat pulang kampung di gunung bertanam jagung."

Wuragil tak bisa menahan diri. Pertama kali karena disinggung modal dengkul. Ini sindiran yang mengena. Memang Barisan Trisula mengandalkan daya tahan dan daya serang bagian kaki. Jadi boleh dikata memang bermodalkan dengkul alias lutut. Tapi dari caranya menyebutkan, si gadis cilik bisa memojokkan.

Kedua, secara langsung si gadis cilik ini sudah menyebut nama Eyang Sepuh. Bahkan dengan suara sama entengnya meneriakkan Tamu dari Seberang.

"Adik Cilik, maafkan...." Suara Kakang Mbarep atau Pembarep masih terdengar menggambarkan kesabaran. "Kami memang kurang pantas dan berlaku kurang ajar pada adik cilik. Kami ingin sowan Eyang Sepuh, adakah beliau bersedia menerima kami?"

"Adik Cilik, Adik Cilik! Memangnya aku tak punya nama?"

"Maafkan, siapa nama Adik Cilik?"

"Jagattri namaku. Nah, panggil yang baik."

"Baik, Jagattri...."

"Enak saja memanggil seperti itu. Memangnya aku sudah setua kalian semua. Panggil aku Gendhuk Tri."

"Gendhuk Tri...," suaranya tetap kalem. Bahkan terdengar akrab. Sebutan gendhuk, anak perempuan kecil, adalah sebutan yang akrab.

"Baik. Apa yang akan kautanyakan, Pembarep? Kau sudah mau mengubah cara memanggilmu. Aku akan menjawab dengan jujur. Tadi kautanyakan apakah Eyang Sepuh bersedia menerima kalian atau tidak. Bagaimana kalau jawabannya mau?"

"Kami akan sowan?"

"Kalau dikatakan tidak mau?"

"Kami akan segera angkat kaki dari sini."

"Tak percuma kalian mendapat gelar yang bagus. Ternyata masih ada yang berharga dari manusia gunung ini. Aku akan menjawab dengan jujur. Eyang Sepuh tak bisa menerima kalian semua. Juga tak bisa menerima siapa pun. Silakan angkat kaki seperti janji kalian."

"Anak ingusan, kau tahu apa tentang Eyang Sepuh? Siapa sudi mendengarkan omonganmu yang tak becus?"

"Wuragil ini mestinya tak usah dilahirkan di dunia, Untuk apa kalau cuma Mengotori Gunung Semeru?"

Wuragil mengangkat tangannya, Pembarep menggelengkan kepalanya. Dalam gusarnya Wuragil membuang tenaga ke samping. Pohon di mana Upasara berlindung jadi bergoyang-goyang keras. Daunnya rontok. Terpaksa Upasara melorot turun.

"Sejak kapan Eyang Sepuh tak menerima tetamu?"

"Tak ada yang memastikan. Tetapi memang agak lama."

"Apakah Eyang Sepuh pergi bersama dengan Tamu dari Seberang?"

"Siapa yang tahu? Siapa tahu Eyang Sepuh pergi bersama Tamu dari Seberang atau tidak? Siapa tahu Tamu dari Seberang itu bakal datang atau tidak? Kenapa kalian semua mempersoalkan ini? Apa istimewanya Tamu dari Seberang sehingga

kalian semua berbondong-bondong datang ke tempat sunyi ini? Kukira tadinya kalian para ksatria dan pendekar ternama. Tak tahunya seperti anak-anak yang mudah dibohongi. Percuma nama besar kalian semua."

Baru saja Gendhuk Tri menutup mulutnya, terdengar ringkik kuda tinggi. Senopati Suro melayang dan sekali gebrak ia mencoba meringkus tubuh si gadis kecil. Jarak antara Senopati Suro dan Gendhuk Tri cukup lumayan jauhnya. Tak bisa dijangkau dengan satu loncatan. Tetapi Senopati Suro meminjam tenaga kuda hitam. Dengan sendirinya cukup untuk menjambret Gendhuk Tri. Apalagi caranya ialah dengan meluncurkan badan seolah tiduran. Dan sekali cengkeram, akan sulitlah untuk dilepaskan. Kalaupun menangkis, ia pasti sudah akan terlibat dalam pertempuran jarak pendek, karena Senopati Suro sudah berada di depannya. Kalau menghindar juga menghadapi hal yang sama. Karena begitu Senopati Suro bergerak, Senopati Joyo, Senopati Lebur, sudah mengurung. Sementara Senopati Pangastuti sudah bersiaga untuk maju ke tempat mana memerlukan bantuan.

Tiga Pengelana Gunung Semeru mengeluarkan seruan tertahan. Mereka boleh dibilang jago dalam soal baris-berbaris, dalam serangan bersama. Akan tetapi melihat kesigapan dan kecepatan bergerak, rasanya para perwira Keraton Singasari ini tak akan kalah gesit. Padahal kalau dilihat dari awal tadi, seperti tak ada persiapan khusus. Bahkan sepertinya, Senopati Surolah yang menjadi pemimpin utama, sementara yang lain seperti

prajurit biasa. Namun dalam seketika, si pemimpin atau yang dipimpin menjadi satu.

Kalau Gendhuk Tri mempunyai ilmu yang lebih tinggi lagi, rasanya masih sulit melepaskan cengkeraman.

Dalam sekejap terjadi beberapa perubahan besar.

Gendhuk Tri dengan cara yang aneh meloloskan diri. Cara yang disebut aneh, karena Gendhuk Tri secara tiba-tiba menjatuhkan dirinya ke tanah, bergulung seperti bayi masih dalam kandungan. Tubuhnya memang termasuk ukuran pendek, apalagi menjatuhkan diri secara seketika. Bukan dengan merendahkan diri atau duduk, tetapi benar-benar berbaring. Mana ada jurus menghindar model begini?

Serentak dengan gerakan itu tadi, sesosok tubuh menyerbu ke tengah, Mudah diperhatikan karena sosok itu tinggi, besar, dan semua pakaiannya berwarna hitam. Dengan gerakan kaku, tapi gerakan tubuhnya memperlihatkan kekuatan, ia langsung menggempur ke arah Senopati Suro, Senopati Joyo langsung menyambut dari kiri. Di tangannya ada kelewang pendek sementara Senopati Lebur mengayunkan gadanya. Seakan benar-benar ingin menggebuk hancur. Tak dinyana, lelaki berpakaian hitam itu tak berusaha menghindar, tak menangkis. Ia maju begitu saja. Karena memang tak bermaksud membunuh, Senopati Joyo mengurangi tenaganya. Ia hanya ingin sekadar melukai kulit saja. Dan Senopati Lebur juga mengalihkan ayunan gadanya.

Di tempat persembunyiannya Upasara terpekik. Sebagai orang Keraton, Upasara paham betul kelebihan masing-masing perwira. Dengan senjata andalannya, Senopati Joyo memang termasuk luar biasa. Makanya, walaupun bukan sampai mati ngenas, luka yang diakibatkannya takkan bisa dianggap enteng. Tapi ajaib. Ketika kelewang itu menyentuh bagian lengan, seperti menumbuk besi. Keras. Senopati Joyo kaget. Tapi terlambat. Lelaki berpakaian hitam itu sudah nyelonong ke depan, langsung mengangkat Gendhuk Tri, mengempit di pinggang kanan, dan berlalu.

Baru kini Upasara bisa memperhatikan dengan saksama. Lelaki itu berwajah keras. Seluruh wajahnya hampir ditutupi dengan rambut. Ikat kepalanya pun seperti tertutup rambut. Hingga kepalanya nampak aneh. Sorot matanya tajam dan keras. Tidak menunjukkan wajah bersahabat.

"Mau ke mana, Pu'un Tua?" Tiba-tiba terdengar seruan halus.

Seorang nenek yang seluruh rambutnya berwarna putih, berdiri genit menghalang. Sikapnya sangat bertentangan dengan usianya. Nenek tua berambut putih ini tidak membawa senjata apa-apa. Hanya selendang warna-warni yang nampak aneh sekali. Aneh karena tidak cocok dengan usianya,

Kini Upasara tahu bahwa mereka yang datang ke Perguruan Awan terdiri atas berbagai golongan. Golongan pertama adalah utusan dan Keraton Singasari, yang dipimpin orang yang masih berada dalam tandu. Dilihat dari kelengkapan senopati

yang mengawal, ini utusan resmi yang cukup besar. Cukup untuk memadamkan suatu pemberontakan atau seperti biasanya utusan yang dikirim ke negeri seberang.

Kelompok lain adalah Tiga Pengelana Gunung Semeru yang pada pemunculan pertama kena dipecundangi oleh Gendhuk Tri.

Tapi siapa Gendhuk Tri?

Upasara tak bisa menebak. Ia hanya bisa mengerti bahwa tadi si gadis kecil menyebut dirinya sebagai Jagattri. Artinya dunia tiga. Dalam pengertian umum, jagat atau dunia ini dibagi tiga. Jagat atas yaitu surga, jagat tengah atau jagat kedua yaitu bumi. Dan jagat ketiga, disebut jagat bawah tanah. Pembagian ini bukan pembagian yang lazim. Meskipun ada kelompok yang membagi secara demikian. Hanya saja Upasara tidak tahu persis kelompok mana. Kalau dari kelompok yang terkenal rasanya tak mungkin Ngabehi Pandu tidak memberitahu. Juga nenek yang berambut putih yang mempunyai hubungan langsung dengan Gendhuk Tri sekarang ini. Kalau tokoh sedemikian aneh, pastilah Ngabehi Pandu sudah menceritakannya. Taruh kau nenek berambut putih ini sudah lama tak muncul dalam dunia persilatan, itu pun bukan berarti tak diceritakan. Upasara jadi bertanya-tanya dalam hati, apakah ada sesuatu yang ditutup-tutupi oleh gurunya?

Kelompok berikut adalah lelaki berpakaian serbahitam. Tak bisa disebut kelompok karena ia datang sendirian. Dari nenek berambut putih, Upasara bisa mengenali dari caranya memanggil

sebagai pu'un. Semacam dukun atau kepala suatu kelompok di daerah jauh sebelah barat. Ini cocok dengan kemahiran dan kelebihannya dalam ilmu kebal. Pu'un di tanah barat Sana, sangat terkenal menguasai ilmu kebal. Mereka memiliki jenis ilmu tersendiri yang dikembangkan secara mendalam. Menurut penuturan Ngabehi Pandu, di tanah Jawa bagian barat dekat pantai, berkembang suatu aliran silat yang agak berbeda. Gerakan lebih banyak, tetapi sebenarnya hanya terbatas dalam variasi-variasi saja. Gerak dasarnya tak jauh berbeda. Malah boleh dibilang hanya terdiri atas gerak-gerak dasar. Akan tetapi ilmu kebalnya sulit ditandingi. Dan rata-rata mereka ini agak susah diajak bicara ngalor-ngidul, diajak bicara banyak. Apa yang mereka inginkan dengan serta-merta didapatkan. Tanpa banyak cincong. Cara hidup mereka juga sedikit aneh. Selalu bergerombol, boleh dikata tak pernah berhubungan dengan dunia luar. Hanya beberapa saja yang berhubungan dengan kalangan istana. Lebih dari itu: mereka jalan kaki, selalu makan buah-buahan hutan. Sebenarnya, kalau dicari kemiripannya, agak dekat dengan yang ada di Perguruan Awan ini. Hanya saja, sejak dulu tidak pernah ada hubungan antara kedua kelompok ini. Justru karena sifatnya yang sama: tidak mau menggubris kelompok lain. Maka cukup mengherankan juga seorang pu'un sampai datang ke Perguruan Awan ini. Kalau pu'un ini selalu berjalan kaki, pastilah lebih dari satu bulan. Kalau benar demikian, berarti berita tentang Tamu dari Seberang sudah jauh lebih dulu terdengar oleh tokoh-tokoh dari daerah barat.

Semua pikiran ini dengan serentak berkembang lagi dalam diri Upasara. Ia tidak mengerti bahwa urusannya bisa begini ruwet. Ketika empat hari yang lalu Ngabehi Pandu memanggilnya, Upasara tak bermimpi bakal mengalami hal seperti ini.

"Ada tugas penting dari Keraton," kata Ngabehi Pandu. "Aku ingin membawamu. Bersama dengan Wilanda. Jangan bicarakan dengan siapa-siapa. Kita berangkat sekarang."

"Tugas apa kiranya, Paman?"

"Menemui seseorang di Nirada Manggala untuk menanyakan kedatangan seseorang. Aku ajak kamu supaya kamu tahu bahwa untuk hidup ini ada yang menghidupi. Dan inilah balas budi kita kepada Keraton. Wilanda kuajak karena ia mengenal daerah itu dengan baik, dan ia punya hubungan dengan mereka."

Itu saja.

Dan sekarang ini, ternyata semua harimau dan ular bermunculan di tempat yang sepi. Dengan tujuan yang sama: mencari tahu mengenai Tamu dari Seberang yang diperkirakan bakal menemui Eyang Sepuh!

Betapa penting Tamu dari Seberang ini bisa ditunjukkan dengan adanya mereka yang sekarang berkumpul. Bukan hanya dari jago silat kelas satu, tetapi juga menyangkut utusan resmi dari Keraton. Bahkan tidak hanya satu rombongan.

Maka bisa dimengerti kalau tumpahan kedongkolan dan harapan tersisa pada diri Gendhuk Tri yang pertama kali mengumbar suara

mengenai Tamu dari Seberang. Ia pula bisa mengatakan bahwa Eyang Sepuh tak ada di tempat. Mudah ditebak bahwa semua ingin mendengar keterangan lebih jauh mengenai ini semua dan si gadis cilik.

"Huh," Pu'un Tua berseru keras. Ia terus berjalan. Nenek tua berambut putih mencegat dari samping. Kedua kakinya digeser ke samping, kedua tangannya tertekuk, tubuh meliuk. Selendang warna-warninya mengibas. Sungguh suatu gerakan yang indah dipandang mata. Gerakan seorang penari yang menguasai gerakan tubuh secara sempurna. Gerakan seperti menulis halus. Tangan kanan maju ke depan, jari-jari yang lentik—di usia tua masih terlihat kelentikan jari itu-seperti mau membetulkan sesuatu yang berlepotan di mulut anak kecil.

Kalau Upasara mengira itu gerakan sebuah tarian, ia tak keliru. Sesungguhnyalah itu tari Jawa. Jenis tari yang menggambarkan seorang ibu atau seorang kakak sedang menghibur bayi. Dengan cara menyuapi, memandikan, dan menyanyikannya. Dan memang nenek berambut putih itu seperti rengeng-rengeng, seperti bersenandung antara terdengar dan tidak.

Ada hari ada nyanyi

Kenapa harus bersedih hati

Waktu bayi temanmu adalah bidadari....

Seirama alunan antara terdengar dan tidak, serangan nenek berambut putih berlanjut. Gerak halus dari menyerang bibir, berubah mengelus

telinga, dan dalam detik yang bersamaan ganti ke arah mata. Mungkin dalam gerakan yang sebenarnya sama dengan membersihkan tahi mata. Tapi ditambah dengan tenaga dalam, tulang pun bisa patah karenanya. Tengkorak pun bakal amblas.

Pu'un yang terkenal dan baru saja memamerkan ilmu kebal, ternyata tak berani memandang enteng. Dengan satu tangan tetap mengempit si gadis cilik, satu tangan lain menyerang. Dengan jari-jari terbuka, bergerak bagai cakar macan. Bret, bret. Ujung selendang kena dicengkeram keras.

"Kena!" seru Pu'un bergirang hati.

Di luar dugaannya ketika mencengkeram tadi satu bagian selendang yang lain mengembang di depan wajahnya. Menutupi pandangannya, Padahal tadi dengan mencengkeram selendang di salah satu ujungnya, ia berpikir bisa membanting lawan. Ini terus dilakukan meskipun pandangannya tertutup. Dengan mengempos semangat dan memusatkan kekuatan, tangannya menarik kencang.

Sebenarnya ini pertarungan yang sangat menarik. Dua gerakan yang sangat jauh berbeda. Nenek berambut putih, meskipun sudah tua masih genit, gerakannya lembut. Sementara lawannya tinggi besar, berpakaian hitam dan nampak kotor, dengan gerakan lugas.

Tubuh nenek berambut putih terpelanting ke atas, sebentar lagi pasti terbanting ke tanah bagai perkedel. Cuma ketika melayang ujung jarinya yang lentik menjentik kecil ke arah selendang yang

menutupi wajah Pu'un. Yang diarah adalah jakun! Biar ilmu kebal kayak badak sekalipun, jakun pastilah bukan bagian yang bisa dilatih sempurna.

Sentuhan kecil saja membuat Pu'un seperti disedot napasnya. Untuk beberapa kejap tak bisa bernapas normal, di samping rasa sakit yang menyerang ulu hati. Jepitannya terlepas. Dan sebelum gadis cilik jatuh ke tanah, nenek berambut putih telah menyambarnya. Lagi-lagi gerakan indah berputar di udara, menyambar, dan kemudian turun dengan manis. Begitu menotol tanah, langsung melejit kembali, karena Senopati Suro menyambar cepat. Pinggang nenek berambut putih kena tonjok.

Sebetulnya, gerakan ini semua memang gerakan kilat yang memperlihatkan kualitas manusianya. Bahwa mereka ini memang sudah sangat mahir. Namun itu tidak berarti bahwa dalam satu-dua jurus atau satu-dua gebrakan, lawan bisa dikalahkan dengan cepat. Karena, sebenarnya mereka ini berada pada tingkat kepandaian yang lebih-kurang sama. Untuk menentukan siapa pemenangnya, diperlukan pertarungan sengit yang memakan waktu lama.

Tapi karena semua bergerak serba cepat dan beringas, jadinya seperti bisa menonjok dalam satu-dua gebrakan saja.

"Maafkan, Jagaddhita, kami berlaku kurang ajar..."

Senopati Suro berhasil mencekal pinggang nenek berambut putih yang dipanggil Jagaddhita. Tapi sekali lagi ia kecele.

Pinggang lawan kena dijotos dan bahkan dicengkeram, tapi Jagaddhita tetap meloloskan diri. Senopati Suro hanya memegang selendang!

Walaupun bisa lolos, Jagaddhita merasakan pinggangnya nyeri. Tenaga lawan ternyata cukup kuat. Hanya karena memiliki kemahiran dan penguasaan yang sempurna dengan selendangnya, ia bisa meloloskan diri.

Senopati Suro sebenarnya maklum siapa yang dihadapi. Kalau tadinya masih bertanya-tanya siapa Gendhuk Tri, sekarang yakin. Entah apa hubungannya, Gendhuk Tri berasal dari tempat yang sama. Mengenai Jagaddhita sendiri Senopati Suro mempunyai rasa sungkan. Permintaan maaf sebelum menyerang tadi bukanlah sekadar basa-basi seorang ksatria. Hanya karena tugas Keraton yang dibebankan ke pundaknya saja, membuat Senopati Suro tega menyerang. Kalau bukan karena ngemban dawuh, disuruh memelototi nenek berambut putih tetap saja ia tak mau menjalani. Mana mungkin ia berani bertindak kurang ajar kepada penari kesayangan Baginda Raja, yang menjadi sembahan dan tempatnya mengabdi?

Jagaddhita adalah nama pemberian Baginda Raja Kertanegara. Nama itu diumumkan dalam upacara keagamaan resmi pada suatu pesta besar. Jagaddhita artinya kebahagiaan dunia. Konon julukan itu diberikan oleh Baginda Raja karena dalam menari benar-benar bisa memberikan kebahagiaan bagi yang menyaksikannya. Sebagai penari Keraton, Jagaddhita tak pernah memamerkan kepandaiannya di luar dinding.

Bahkan tak boleh menari sembarangan. Sejauh ini, hanya Baginda Raja yang berhak menitahkan untuk menari, dan sekaligus melarang.

Senopati Suro tak pernah mengetahui apa kejadian yang berlangsung di Keraton. Ia belum diangkat sebagai senopati, masih prajurit biasa. Meskipun tugas pengawalannya sudah luar biasa— di bagian dalam. Ketika diangkat sebagai senopati penuh, Jagaddhita sudah tidak berada di dalam Keraton lagi. Meskipun kejadian itu telah lama berlalu, semua orang yang berada di dalam Keraton mengerti, bahwa Jagaddhita tak mau lagi berdiam di Keraton. Desas-desus kabar yang terdengar serba bertentangan. Ada yang mengatakan Jagaddhita menjadi gila dan menari di pasar. Ada yang mengatakan ia kawin dengan bupati dari tanah dewa, Bali. Ada pula yang mengatakan ia menjadi rakyat biasa. Kepastian mengenai Jagaddhita baru sekitar setengah tahun yang lalu. Senopati Suro bersama para senopati yang lainnya mendengar sendiri dari Baginda Raja Kertanegara. Yang secara sepintas menyebutkan sanak-saudara yang tidak merasa tenteram di Keraton, dan lebih suka berada di luar.

Jagaddhita disebut. Meskipun hanya satu kalimat saja, akan tetapi itu cukup berarti Itu pula sebabnya ketika lolos dari serangan, Senopati Suro, Senopati Joyo, Senopati Lebur, dan Senopati Pangastuti tidak melanjutkan serangan. Mereka seperti ragu dan menunggu. Lebih suka melirik hormat ke arah tandu. Kalau ada aba-aba dari situ, mereka akan bergerak cepat. Kalau tidak, ya tetap saja menunggu.

Satu tarikan napas, tak terdengar perintah atau aba-aba. Senopati Suro bersila di tanah, menghaturkan sembah, kemudian mengangsurkan selendang.

"Maafkan hamba, Putri...."

Nada dan cara mengucapkan nama sudah berubah sekali. Kalau tadi, masih terdengar nada congkak, sekarang menunjukkan seorang hamba dengan atasannya.

Jagaddhita menghela napas. Gendhuk Tri mengambil selendang, dan memakai untuk dirinya sendiri. Terlalu panjang untuk ukuran tubuhnya. Seperti tadi juga, Gendhuk Tri seperti tak peduli sekitar. Tak peduli bahwa sebenarnya ada peristiwa besar berawal darinya. Kini juga tak menyadari bahwa semua pasang mata mengawasi ke arahnya. Termasuk di antaranya lelaki berpakaian hitam yang dipanggil sebagai Pu'un. Dalam beberapa saat ia berhasil membebaskan rasa nyeri yang tak pernah diperhitungkan sebelumnya. Rasa nyeri yang membuatnya merasa seluruh tenggorokannya membuntu semua yang biasa lewat di situ. Dalam hatinya bercekat juga. Hebat wanita tua ini. Sekali serang langsung ke bagian yang paling gawat. Coba tadi nenek itu sedikit menambah tenaga, pasti nyawanya sudah terbang ke alam baka.

"Gendhuk Tri," terdengar suara halus Pembarep. "Apakah kau tahu ke mana perginya Eyang Sepuh?"

"Tahu, tapi aku tak mau mengatakan ke mana. Percuma, kalian akan mengganggu Eyang. Saat ini

Eyang tak butuh tetamu. Lebih baik kalian semua pulang saja. Untuk apa masih ribut-ribut di sini. kalau Eyang Sepuh tidak ada? Dan kalaupun saya tahu tetapi tak mau bilang?

"Apa kalian semua mau main paksa? Jangan katakan kami berdua takut menghadapi. Boleh maju bersama-sama atau satu per satu."

"Itu yang akan kujajal"

Dua bayangan melesat ke depan secara bersama-sama. Sesaat berikutnya bayangan ketiga menyusul. Dua bayangan pertama adalah Dewa Maut dan Padmamuka. Sedang bayangan ketiga adalah Upasara. Bagi Upasara, masih tersimpan dendam lama. Ia merasa belum puas untuk menjajal ilmunya dengan Dewa Maut. Apalagi mengingat kejadian yang baru saja, rasa dongkol Upasara tak bisa ditahan lagi.

Dari atas pohon, tubuh Upasara melayang turun. Ia mempergunakan kuda hitam Senopati Suro untuk batu loncatan sebelum jungkir-balik dengan enteng di tengah arena. Selagi masih di udara, tangan kirinya mencabut keris dan dengan satu gerakan lurus mengarah ke arah Dewa Maut. Sadar bahwa yang dihadapi adalah tokoh sakti yang kelewat kejam, Upasara tidak mau main-main. Ia menyerang dengan sepenuh tenaga. Semua akal dan kemampuannya dipusatkan. Dalam gerakan menusuk ia juga melindungi diri, kalau melihat tangan Dewa Maut menyambit dengan bibit racun.

Gaya terjun Dewa Maut boleh dibilang luar biasa. Di tengah udara, tanpa menunggu bentrok

dengan Upasara, bisa seakan bergeser. Tusukan Upasara mengenai udara kosong. Tangan kiri Dewa Maut bergerak memapak serangan keris dengan menjentik urat di pergelangan. Upasara tidak membiarkan lawan berbuat semaunya. Dengan mengubah gerakan sedikit. pergelangan tangan terbebas dan menekuk. Ujung keris jadi berbalik arahnya. Kini ujung kerisnya menunjuk ke dalam. Dalam satu tarikan cepat, Upasara berusaha menebas dari samping. Dewa Maut urung menerjang Gendhuk Tri karena pusat perhatian untuk menangkis serangan beruntun. Ia bukan tidak mengenali kelebihan dan ketangkasan Upasara. Dasar gerakan dari serangan Upasara adalah langsung dan keras. Kalau ia menusuk, seluruh tangannya terulur penuh. Ditambah dengan ujung keris, jarak tusukannya menjadi panjang. Ditambah lagi dengan cara bergerak yang cepat, serangannya memang membuat repot.

Akan tetapi sebagai jago yang kenyang makan asam-garam dunia persilatan, Dewa Maut bisa melihat kelemahan. Dengan serta-merta ia membiarkan dirinya seolah kena tusuk di bagian dada, serentak dengan itu jotosannya mendahului ke arah kepala lawan. Kalau tangannya bisa lebih dulu meremukkan batok kepala Upasara di bagian dahi, seketika itu juga bakal rontok. Ini berarti tusukan kerisnya bakal berkurang banyak. Benar-benar seperti gelarnya: siap mencabut nyawa tanpa banyak pertimbangan.

Terdengar suara endusan panjang. Karena Upasara justru tidak nampak akan menarik kepalanya. Seakan membiarkan untuk dijotos

secara keras. Memang nampaknya begitu. Terutama karena gerak Upasara adalah gerak seekor banteng. Gerak patah-patah. Tapi Upasara bukannya tidak mengetahui tangan pencabut nyawa. Ia menelengkan kepalanya, sementara kerisnya terus meluncur. Kini perhitungannya terbalik. Upasara berharap kerisnya yang amblas lebih dulu. Kalaupun jotosan lawan bertenaga, kenanya tidak telak. Luka parah mungkin saja, tetapi kalau dada lawan tidak terbuat dari baja, keris Upasara masih bisa amblas sampai ke gagangnya.

Dewa Maut tak mau berisiko untuk mengadu nyawa. Apa gunanya bisa meremukkan kepala lawan, kalau dadanya sendiri sobek? Sikap congkak untuk mengadu nyawa dengan bocah kemarin sore, membuatnya berpikir lain. Arah pukulannya ke kepala lawan diubah dengan menonjok ulu hati, dibarengi dengan gerakan kaki menyapu lawan. Ini menghindari keris, sekaligus balas menyerang. Upasara mengeluarkan suara ejekan dari hidung. Keris di tangan kanan disentil dengan tangannya. Jadilah keris terbang. Karena Upasara sengaja menyentil di bagian belakang sisi kanan, keris itu di tengah udara berbelok arahnya. Persis menuju tengkuk Dewa Maut.

Jurus-jurus Banteng Ketaton yang diciptakan Ngabehi Pandu memang termasuk jurus yang serba ganas. Jurus menyerang dan menyerang. Dengan atau tanpa membahayakan diri sendiri. Bagi Upasara ini sangat sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi Jagaddhita yang melihat sekilas seperti mengernyitkan alisnya. Samar-

samar ia mengenali dasar-dasar silat Upasara. Itu adalah dasar silat yang hanya dipelajari di Keraton. Selama ini hanya terbatas untuk kerabat Keraton yang masih mempunyai hubungan darah langsung. Bahkan yang dimainkan para senopati tadi pun menunjukkan perbedaan yang jelas. Bahwa Upasara mungkin sekali masih kerabat dekat, Jagaddhita tak meragukan. Dalam situasi- keraton mana pun, kerabat dekat sangat banyak jumlahnya. Sehingga tak mungkin mengenali separuh dari jumlah seluruhnya. Yang membuat Jagaddhita sedikit mengernyitkan alis adalah apa yang diperlihatkan Upasara seperti jurus yang belum jadi. Dalam artian belum sempurna betul. Ia tahu betul bahwa apa yang dikembangkan dari dasar ilmu silat Keraton selalu mengandung tiga unsur. Unsur pertama adalah unsur menyerang. Unsur kedua adalah unsur bertahan. Unsur ketiga adalah unsur diserang. Ketiga unsur ini merupakan kesatuan. Dalam menyerang, ada bagian untuk bertahan. ada bagian untuk mundur. Perbedaan bagian-bagian ini yang menyebabkan satu gerakan yang sama bisa untuk menyerang, bisa pula dipakai untuk bertahan, bisa pula dipakai untuk meloloskan diri. Ini merupakan ciri khas silat dari Keraton Singasari yang kesohor. Bukan hanya di tanah Jawa, tapi sampai seberang lautan. Sehingga dalam pengertian umum, rasanya tak mungkin mengalahkan para senopati atau jago Keraton. Karena mereka dibekali dasar untuk bertahan, dan bagaimana sebaiknya dalam kedudukan kalah.

Perincian dalam setiap jurus mudah terlihat. Tak pernah secara total menyerang dan dengan demikian mudah kecolongan. Tak pernah membuka diri sepenuhnya. Akan tetapi justru inilah sekarang yang diperlihatkan oleh Upasara. Ia menyerang bagai kesetanan. Mencurahkan seluruh tenaganya hanya untuk menyerang, secara habis-habisan.

Yang membuat Jagaddhita bertanya-tanya dalam hati adalah apakah ini juga merupakan ajaran resmi yang disetujui oleh Baginda Raja? Ataukah hanya ulah sementara pendekar saja? Kedengarannya hanya pertanyaan yang sepele, namun Jagaddhita adalah orang dalam yang tahu seluk-beluk keadaan Keraton. Mengenal Baginda Raja secara langsung. Sejak dulu pula, secara langsung ia ikut mendengarkan masalah dalam. Bahkan kadang Baginda Raja memanggil untuk turut dalam pasewakan, pertemuan terbatas. Saat itulah mulai tumbuh pemujaan yang tak ada batasnya. Jagaddhita sangat mengagumi kehebatan Baginda Raja. Pikiran yang cemerlang, gagasan-gagasan yang besar, dan lebih dari itu semua: Baginda Raja mampu menumbuhkan kepercayaan kepada kerabat dan senopati—sampai dengan para prajurit kecil. Dialah yang membela mati-matian di antara para selir Baginda Raja, jika mereka semua merasa ada sesuatu yang kurang memuaskan dalam pelayanan para pelayan. Kalau para selir lain menuntut ini-dan-itu. Jagaddhita menjadi berang. Ia menuduh para selir itu seperti tak tahu diuntung.

"Kalian para wanita hanya bersimpuh dan menjaga ranjang, mau minta yang aneh-aneh. Nasib kalian menjadi jauh lebih baik hanya karena kebetulan saja. Hanya karena Baginda Raja Dewa Kita pernah melirik. Dan kalian juga cuma mempersembahkan apa yang kalian miliki dengan cara yang paling rendah. Kenapa harus menuntut macam-macam? Kenapa segala dupa, segala minyak harum cendana saja menjadi persoalan besar? Kenapa soal kain saja harus dipertentangkan?

"Baginda Raja Dewa Kita mempunyai gagasan yang melebihi luasnya dunia. Apa kalian tidak malu meminta banyak untuk satu kali persembahan?

"Sebagai wanita, aku malu dilahirkan sebagai kalian semua."

Jagaddhita tak disukai oleh kalangan selir. Dan terjadilah suatu peristiwa yang menyebabkan ia harus pergi dari Keraton. Ketika itu ada pesta memperingati weton, hari lahir, Baginda Raja. Jagaddhita harus tampil mempersembahkan satu tarian. Akan tetapi, ketika bangun dan tidurnya, Jagaddhita tak bisa menatap langit. Kenyataan yang paling hina terjadi pada dirinya: rambutnya yang panjang, hitam, dan berombak hingga ke bawah pantat. telah dipotong orang. Hanya sebatas bahu belaka.

Bagi seorang penari Keraton, semua yang ada pada tubuhnya adalah pusaka. Bentuk mata, warna kulit, panjang kuku, dan terutama memang rambut. Rambut seorang penari sama pentingnya

dengan selendang, gerak kaki, lentiknya jari. Susah dibayangkan apa yang dirasakan Jagaddhita saat itu.

Ketika emban, pelayan perempuan, datang ke kamarnya, kamar itu telah kosong. Ketika emban tadi berusaha melapor ke emban kepala, ia pingsan. Dan emban kepala ini pun pingsan pula sebelum lapor ke pemimpin karawitan. Selesai melapor ke Baginda Raja, pemimpin karawitan menyatakan menarik diri sebagai abdi dalem. Karena ia merasa bertanggung jawab atas terselenggaranya pesta di Keraton. Ketakutan emban, emban kepala, atau pemimpin karawitan, menandakan betapa Jagaddhita mempunyai hubungan yang sangat erat dan istimewa dengan Baginda Raja. Yang pada kesempatan itu langsung menghentikan pesta, dan masuk ke dalam Keraton.

Hilangnya Jagaddhita dari Keraton memang tidak diusut. Baginda Raja tidak menitahkan untuk mencari. Hanya saja sejak saat itu para selir yang berkumpul di dalam ruangan yang sama dipindahkan ke bagian belakang. Istilahnya adalah dikebunkan. Ditempatkan di dalam kebun. Meskipun tetap di bagian dalam Keraton, tapi letaknya paling ujung belakang. Ini menandakan bahwa Baginda Raja tidak berkenan lagi melihat mereka. Tidak ingin dilayani oleh mereka. Nasib para selir yang dikebunkan sudah jelas. Tinggal menunggu apakah ada yang mengambil sebagai istri—para bupati atau prajurit biasa. Kalau tidak ada, mereka akan berada di kebun seumur hidup. Memang mereka pun diizinkan keluar dan hidup sebagai rakyat biasa. Namun sangat jarang yang

memilih ini. Karena di luar dinding Keraton berarti harus mencari makan sendiri. Dan rata-rata para selir memang tidak mempunyai keahlian apa-apa untuk sekadar mencari sesuap nasi. Tragis, tapi itulah yang terjadi.

Jagaddhita saat itu memang meninggalkan Keraton. Tubuh dan wajahnya ditutupi kain putih. Ia berjalan meninggalkan Keraton lewat pintu samping. Dan meneruskan jalannya hingga masuk hutan.

Tanpa makan tanpa minum. Di tempat yang sepi itu, Jagaddhita melepaskan seluruh pakaian penutup tubuhnya. Ia bersemadi. Manekung, mempertanyakan hidup dan seluruh dirinya kepada Tuhan. Semacam pasrah diri secara total. Kalau saat itu ada harimau buas atau ular yang memagut. itulah akhir hidupnya. Kalau saat itu turun hujan lebat yang mengakibatkan banjir besar, ya itulah nasibnya. Dalam manekung, seseorang menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Apa pun yang terjadi, itu semua kehendak Tuhan.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 02

DARI gelanggang pertempuran terdengar seruan tertahan yang keras. Keris yang bagai mempunyai mata dan perasaan melayang lurus ke arah Dewa Maut. Tengkuk yang diarah. Dewa Maut merasakan desis angin bertiup lembut. Sebagai seorang yang ahli dalam hal racun dan bisa, ia tahu bahwa keris Upasara bukan keris istimewa dalam menyimpan racun. Racun yang digunakan hanya warangan biasa. Meskipun demikian. sekali kena toreh, cukup membahayakan nyawa juga. Dewa Maut membuang tubuhnya dengan berjumpalitan menjauh keras, sementara ujung kakinya dengan sebat menendang pangkal keris. Bagai disentakkan keris itu terus melaju ke arah Upasara.

Kecepatan keris itu menjadi berlipat karena didorong dengan tenaga tendangan sepenuhnya. Harus diakui bahwa pada serangan pendek dan keras seperti ini, Dewa Maut seperti terdesak mundur. Apalagi secara fisik ia memang mundur, akan tetapi serangan terakhirnya bisa menyelesaikan perkara dalam seketika.

Dan Upasara?

Membuang tubuh pun tak sempat.

Rupanya dari sinilah teriakan tertahan ini. Dan Jagaddhita sudah memperkirakan tadi. Bahwa dengan mengempos tenaga sepenuhnya untuk menyerang, daya tahan menjadi berkurang. Apalagi daya untuk meloloskan diri. Perbandingan antara

ngarsa (depan, bisa berarti menyerang), madya (tengah, bisa berarti bertahan), wuri (belakang, bisa berarti menyelamatkan diri) sangat tidak seimbang. Bagian terbesar tenaga Upasara terkuras untuk ngarsa!

Jagaddhita boleh merasakan masih ada hubungan tidak langsung dengan Upasara. Setidaknya ada benang merah yang bernama Keraton Singasari yang mempertautkan dirinya dengan Upasara. Lebih dari itu. masuknya Upasara ke tengah gelanggang adalah untuk memapak serangan yang sebenarnya ditujukan kepada Gendhuk Tri. Boleh saja Upasara mempunyai alasan lain, akan tetapi perlawanan tadi semata-mata untuk menolong Gendhuk Tri.

Hanya saja jarak Jagaddhita tak begitu dekat. Terlambat untuk meloncat menolong, karena laju keris memang sangat cepat. Kalau saja masih ada selendang warna-warni, ia bisa mengebaskannya. Setidaknya arah keris akan berubah, atau setidak-tidaknya bergeser. Bukan dahi tapi bisa ke sisi telinga. Tapi toh tetap tak mungkin karena selendangnya dibawa Gendhuk Tri. Si gadis kecil ini terpesona melihat pertempuran di sampingnya tanpa menyadari sepenuhnya bahwa sebentar lagi bakal ada tubuh yang menjadi sarung sebilah keris.

Jagaddhita berseru keras,

"Awas."

Itulah satu-satunya yang bisa dilakukan.

Tapi Upasara bukan ksatria sembarangan. Ia dilahirkan di bawah gemblengan Ngabehi Pandu. Boleh dikatakan selama dua puluh tahun usianya, Upasara tak mengenal kegiatan lain kecuali berlatih silat. Ini mungkin sedikit berbeda dari para ksatria dan bangsawan yang lain. Upasara tidak mengenal pesta-pesta Keraton. Ia tak pernah terlibat. Juga sebagai bangsawan muda, ia tak pernah terlibat dalam foya-foya. Upasara merupakan perkecualian dalam hal ini. Dalam pesta yang semarak—yang memang selalu saja diadakan—Upasara tak ada. Tak ikut bergerombol dengan para bangsawan lain yang bersenang-senang dengan para pesinden atau penari di luar dinding Keraton. Apa yang mereka namakan "berburu konde", tak masuk dalam perbendaharaan kata Upasara. Jangan kata melakukannya, meninggalkan ruangan tempat berlatih saja tak punya keinginan. Itu pula sebabnya Ngabehi Pandu bersemangat untuk mengangkatnya sebagai murid—satu-satunya murid.

Namun kesungguhan yang jauh lebih mendorong kuat adalah kenyataan bahwa Upasara melakukan ini dengan sepenuh hati. Ia memang tak berpikir lain. Tak tertarik untuk ikut hura-hura dengan para "pangeran kecil" yang lain.

Ketekunan, disiplin yang tinggi, dan semangat yang terus berkobar ini kelihatan hasilnya.

Menyadari kerisnya sendiri meluncur ke arah jidatnya, Upasara memusatkan seluruh kemampuannya. Konsentrasinya hanya satu:

mengumpulkan seluruh tenaga dalamnya. Kedua kakinya sedikit mengangkang seperti menunggang kuda. Pandangannya lurus ke satu titik di depan. Kedua tangannya bergerak sangat pelan, sepertinya. Dari samping, kedua tangan tertarik ke atas. Dua siku terdorong ke belakang, lalu mengembang ke samping. Dengan gerakan sederhana ini, kedua telapak tangan membuka, lalu menutup. Seperti sedang menghaturkan sembah.

Gerakan ini boleh dikata menjadi gerakan dasar semua ilmu silat di kolong jagat. Yaitu menghimpun dan menyatukan tenaga dalam. Rahasia kekuatan yang muncul adalah dari tarikan napas. Mula-mula hidung menyedot udara sebanyak mungkin. Udara dalam kepala digerakkan naik, seolah menuju kening, ke otak, lewat sumsum tulang belakang mengalir turun, sampai di perut, ditahan di pusar. Dari seluruh himpunan tenaga ini bila telah sampai pusar, tinggal mau mengarahkan ke mana. Dalam latihan, bila tidak ada lawan, tenaga itu tersalur ke luar lewat pori-pori tangan. Sehingga tangan seperti menggetarkan menahan gejolak tenaga yang menerobos ke luar.

Dalam ilmu silat, kalau dipikir, sebenarnya tak ada yang istimewa. Seperti gerak menghimpun tenaga di pusar tadi. Yang membedakan satu jago dari yang lainnya hanyalah konsentrasi, semangat, dan disiplin yang tinggi. Konsentrasi ini bersangkut-paut dengan cara hidup. Makin bersih cara hidup, makin mudah diraih konsentrasi. Bersih ini pada dasarnya merupakan panutan

moral dan sikap hidup. Tidak main perempuan dalam pengertian yang bukan istrinya termasuk salah satu ajaran yang pokok, di samping melewati beberapa jenis puasa. Untuk hal ini Upasara boleh dikatakan masih sangat murni.

Tenaga dalamnya masih bersih.

Maka seiring dengan datangnya keris ke arah keningnya, kedua telapak tangan Upasara menutup seperti bertepuk pelan. Yang digenggam bukan ujung keris, melainkan gagang keris. Tanpa perhitungan yang cermat dan tepat, bisa meleset. Dan meleset setengah detik saja, fatal akibatnya.

Suatu demonstrasi yang luar biasa. Banyak hal yang membuat demonstrasi ini berhasil mulus. Pertama, persiapan yang matang. Kedua, keris itu adalah keris milik Upasara sendiri. Sehingga ia hafal betul di mana titik beratnya, dan bagaimana mengendalikannya. Begitu bisa memegang sempurna, Upasara merasakan dorongan itu masih keras. Caranya untuk melunakkan dorongan itu bisa dengan mengeluarkan tenaga ekstra lagi untuk mengisap. Tetapi, lagi-lagi ini berbeda dari cara yang lazim dalam silat Keraton Singasari, Upasara membalikkan tenaganya. Dengan dorongan penuh. keris itu berbalik arahnya. Dan sasarannya adalah Dewa Maut yang tak bakal mengira serangan balik yang begitu dahsyat. Kalau tadi ia mampu membalikkan serangan, sekarang justru tak menduga bakal kena serangan balik yang sama cepatnya.

Kejadian ini berlangsung dalam tempo tinggi.

Sebenarnya seruan tertahan tadi juga keluar dari bibir Pu'un yang mengawasi pertempuran. Tokoh aneh dengan pakaian serbahitam dan rambut awut-awutan ini berseru kaget. Bukan karena keberanian Upasara, akan tetapi terutama karena pengendalian napas yang didemonstrasikan Upasara adalah seiring dan sejalan dengan apa yang dipelajari. Pu'un menilai bahwa dalam ilmu silat, Upasara tinggal mematangkan diri dengan berbagai pengalaman dan pertempuran. Tetapi mengenai caranya mengendalikan napas, membuatnya tak habis pikir. Usia Upasara masih jauh di bawahnya. Separuh pun kurang, tapi toh mampu memperlihatkan sesuatu yang luar biasa. Bahwa yang ditunjukkan belum sempurna, ia maklum. Pu'un sendiri belum tentu berani memperlihatkan kelas sempurna.

Kelas sempurna itu ialah jika Upasara berani menangkap dengan satu tangan. Ini ajaran Budha yang sangat terkenal. "Satu tangan lebih baik daripada dua tangan." Jurus dasar dari ini semua adalah apa yang disebut Tepukan Satu Tangan, dalam pengertian ini lebih nyaring daripada tepuk tangan dengan dua tangan. Tetapi memang begitulah adanya.

Dalam hatinya Pu'un bersuara keras: anak muda ini benar-benar luar biasa. Kalau saja ia mampu meresapi cara melatih napas yang sempurna, bisa luar biasa di belakang hari. Sungguh tak nyana, di tanah Jawa bagian timur yang pelosok ini pun, ada bibit unggul. Entah bagaimana jadinya dengan Pasundan nanti jika mereka menyerbu ke barat. Ini jelas ancaman besar. Saya ditugaskan untuk bisa

menemui Tamu dari Seberang, agar kerajaan Pasundan bisa diselamatkan dan kembali ke puncak pamornya. Siapa sangka menghadapi yang masih muda saja belum tentu bisa mengalahkan. Sungguh, nasib negara tak bisa dipertahankan dengan gampang. Kalau begini caranya, bagaimana nenek moyang bisa istirahat dengan tenang? Dan bagaimana nanti jadinya anak-cucu yang akan datang?

Kalau Pu'un berkebat-kebit hatinya melihat jalannya pertempuran, Jagaddhita berpikir lain. Sekarang semacam ada kepastian dalam dirinya bahwa gerakan menyerang dari Upasara adalah gerakan dasar. Semangat besar untuk melebarkan serangan. Ini berarti para penasihat Keraton mendukung sekali usaha Baginda Raja. Bahkan menerjemahkan sampai dengan gerakan ilmu alat. Dahulu dalam pasewakan agung, pertemuan besar, Baginda Raja memang mencanangkan hal ini. Ketika semua prajurit pilihan, semua senopati. menganggap sebagai suatu cara yang hebat, jauh dalam hatinya Baginda Raja seperti cemas.

"Aku memang raja yang dilahirkan menjadi besar untuk tanah Jawa. Untuk tanah-tanah lainnya. Tetapi apakah aku bisa selalu benar? Rasanya tidak. Aku ingin seseorang atau beberapa orang senopati mengajukan hal yang berbeda dari gagasanku. Aku sadar bahwa aku tidak bisa sepenuhnya benar. Dan jika tak ada yang mengingatkan, mungkin hasilnya akan lain."

Keluar dari balairung Keraton, Baginda Raja memberi isyarat dengan tangan agar Jagaddhita

mengikuti ke kamar peraduan. Ini adalah kamar peraduan utama. Barangkali Jagaddhita adalah satu-satunya selir yang diizinkan masuk ruang itu.

Sebuah ruang yang apik, berbau harum di setiap sudutnya, dengan ranjang berukir di tengah ruangan. Di setiap kaki ranjang terletak bunga setaman. Tirai dan pelaminan diberi hiasan warna merah, warna yang disukai Baginda Raja. Jagaddhita menyembah, sebelum masuk ke dalam kamar sambil berjongkok. Lalu menempati salah satu sudut. Pengawal utama menutup pintu.

Sesaat ruangan sangat sunyi. Baginda Raja berjalan mendekati ranjang, tapi tetap berdiri tegak. Helaan napasnya sangat berat.

"Dhita, di ruangan ini hanya ada aku dan kau, masihkah kau berlutut seperti ini?"

Dhita menghaturkan sembah hormat yang tulus, kemudian berdiri, seirama dengan gerak tangan Baginda Raja.

"Dhita apakah aku juga menakutkan bagimu?"

Dewa junjungan hamba dan sesembahan hamba, kalau takut hamba lebih suka berdiam di kaputren."

"Atau justru sebaliknya? Karena kau takut makanya kau berani masuk kamar ini. Kamar tidur prameswari dalem. Ah..." Helaan napas beratnya kembali terdengar. "Pergunjingan baru akan terdengar, kenapa aku memanggilmu kemari. Sama juga kalau aku mengunjungi kaputren dan hanya mampir di tempatmu. Susah, susah.

"Tak ada yang tahu, kadang aku hanya merasa melihat diriku dalam kamar seperti ini. Di tempat ini, aku merasa menjadi manusia yang sama derajatnya denganmu. Ah, sungguh tak pantas aku sebagai raja yang disembah-sembah, sebagai titisan Syiwa, mengatakan hal ini.

"Dhita, adakah kau juga akan mendiamkan pertanyaanku?"

"Baginda, apalah artinya pendapat hambamu ini?"

"Kau lupa, Dhita, bahwa aku berkenan denganmu bukan semata-mata karena kau ayu dan menarik. Seratus gadis seperti kau, dalam satu lambaian tangan akan berbaris di sini dengan hati bahagia kalau aku menghendaki. Seratus penari yang mampu melenggok bahagia akan antre semuanya. Tetapi kau lain, Dhita.

"Ketika pertama kali aku melihatmu, aku melihat sinar matamu. Kaulah satu-satunya anak kecil yang berani memandang ke arahku. Walau itu selintas, aku merasa kau memiliki keberanian yang tidak dimiliki semua anak gadis seusiamu, walau itu darah dagingku sendiri.

"Ketika kau belajar menari di Keraton, aku melihat bahwa kau tak gentar. Kau tak merasa kikuk dengan segala nyai, segala selir yang sudah ada di sini. Kau tak berusaha mengambil perhatianku seperti mereka umumnya. Bahkan ketika aku memanggilmu untuk pertama kali, pertama sekali, kau berani mengatakan bahwa saat itu aku terlalu banyak meneguk minuman keras. Dan kau bertanya, 'Dewa Sesembahan, Baginda

Raja Dewa Kita, apakah Baginda yakin bahwa hamba yang Baginda timbali, yang Baginda kehendaki, dan bukan yang lain? Bagaimana Baginda tahu bahwa hamba yang ditimbali, kalau semua gadis di sini berwajah sama? Baginda Raja bahkan tidak menanyakan nama hamba.

"Dhita, ini pertama kalinya aku mengerti bahwa ada yang berani menanyakan sesuatu padaku. Selama ini tak ada perawan yang berani, bahkan memandang mataku secara langsung.

"Kau lain, Dhita.

"Tetapi mengapa sekarang kau berdiam diri? Apakah memang aku harus ditakdirkan sendirian?"

"Hamba tak mempunyai kekuatan apa-apa. Hamba sesungguhnya tak mempunyai arti apa-apa. Menyetujui atau membantah, apa bedanya? Selama ini hamba melihat kejayaan Baginda Raja Dewa Kita."

"Aku tak mau dengar itu lagi. Aku ingin kau membantahku!"

"Siapa yang berani?"

"Harus berani. Aku adalah raja yang berani. Aku berani mengirim senopatiku menyerang Melayu. Aku berani melawan Kubilai Khan, raja diraja, dari gurun neraka yang kini menguasai seluruh jagat raya. Percuma kalian semua mempunyai raja yang digdaya, sakti, mandraguna, kalau hanya bisa melakukan sembah."

"Ada yang berani, tetapi Baginda Raja menyingkirkannya."

"Itu dusta."

"Baginda Raja lebih tahu hal lain."

"Dusta! Dusta besar. Mereka inilah yang tidak mempunyai jiwa besar. Mereka ini mempunyai jiwa anak-anak. Kerdil. Jiwa seekor semut lebih berharga dan mereka.

"Dhita. duduklah di sini. Kepadamu akan kukatakan ini semua. Aku sangat menghormati, sangat menjunjung tinggi Mahapatih Mpu Raganata. Beliau orang yang pantas dihormati semua orang. Siapa yang tidak menilai Mpu Raganata ksatria sejati, pendeta suci? Hidupnya hanya mengabdi kepada kejujuran, kebaikan, dan keberanian. Beliau digdaya. Senopatiku yang paling pilihan pun tak pernah mampu bertanding dengannya. Jangan kata mengalahkannya, membuat Mpu Raganata mengeluarkan keringat pun tak bisa.

"Mpu Raganata adalah tangan kananku yang utama. Sepenuhnya aku mengharapkan kehadiran beliau.

"Beliau hebat. Terpilih oleh dewa. Tetapi aku juga hebat, Dhita. Aku bukan raja yang biasa-biasa. Aku raja yang menerima wahyu. Aku ditunjuk oleh Gusti yang menguasai dunia-akhirat. Akulah satu-satunya raja yang mempersiapkan diri sejak awal. Semasa Ayahanda Wisnuwardhana masih bertakhta aku sudah menyiapkan diri di Daha. Aku sudah menjadi raja muda di sana,

karena ibuku adalah Waning Hyun, permaisuri utama. Aku adalah raja muda, aku adalah pangeran pati, aku adalah putra mahkota yang sah. Tetapi aku juga belajar dari segalanya. Sebagai raja muda di Daha, aku sudah mengeluarkan prasasti-prasasti. Bisakah kaubayangkan raja muda yang lainnya mengeluarkan itu? Berpikir untuk masa depan negara? Aku menyiapkan diri karena tahu wahyu itu akan turun padaku. Dan ketika aku dinobatkan sebagai Baginda Raja, aku telah siap. Ketika dari Daha pindah ke Singasari aku sudah lebih dari siap.

"Semasa aku mempersiapkan diri memerintah Daha, semasa aku masih berguru kepada para pertapa di gua-gua yang jauh dari pemerintahan, ketika malam di mana para raja muda dari Panjalu dan Jenggala terlena oleh kenikmatan duniawi, ketika itu aku tirakat. Aku bertanya kepada Gusti. Dan aku mendengar suara Gusti yang menguasai dunia-akhirat lewat bisikan daun, lewat cahaya bulan, lewat serangga malam, lewat kokok ayam fajar pagi, lewat tingginya gunung, lewat deras arus Brantas, lewat mata rakyat di tengah sawah, di tengah pasar, di antara para pengawal. Semua serentak tapi perlahan, semua berjalan sendiri tapi sekaligus. Aku mendengar suara itu. Aku mendengar jawaban doaku.

"Hari ini aku menjadi raja muda di Daha.

"Kelak aku menjadi raja di Singasari.

"Bukankah semua tercapai?

"Padahal ketika ini aku hanya raja muda biasa. Dan di Keraton banyak sekali yang muda. Tetapi aku yang menjadi putra mahkota. Tetapi aku yang dipilih Gusti untuk memerintah Daha. Untuk bertakhta di Singasari..Kelak aku akan menjadi raja Jawa. Dari ujung barat, sampai ujung timur. Dari ujung utara ke ujung selatan. Bersama semua sungai, gunung, dan lautnya.

"Kelak, semua tanah di jagat ini datang menghaturkan sembah kepada Sri Kertanegara. Karena sesungguhnyalah, aku yang lebih pantas menjadi raja. Aku menerima sentuhan itu, aku mendengar panggilan itu." suara Sri Kertanegara tinggi, gemuruh, seolah didorong tenaga yang luar biasa bergolak dan dadanya. Pandangan matanya tajam dan keras. Gerahamnya beradu. Sangat bertolak belakang dengan ketika menghela napas tadi.

"Tapi tidak semua mendengar bisikan semacam itu. Tidak semua mengerti hal itu. Seperti juga Mpu Raganata.

"Aku lebih hebat dan mereka ini.

"Itulah sebabnya aku memutuskan mengirimkan para senopati ke Melayu. Sebab di sana pun, kelak menjadi bagian dari Singasari. Sebab di mana pun aku bisa mengetahui ada tempat dan lautan serta gunung, di situlah mereka bernama Singasari.

"Mengherankan bahwa panggilan semacam ini tak terdengar oleh para senopati, para pendeta, dan para empu. Jagat Dewa Batara Padahal di ujung jagat lain, ada yang mendengar itu, Kubilai Khan. Ia bukan titisan dewa siapa-siapa. Ia adalah

anak-cucu gembala kuda. Ia dilahirkan di tengah padang pasir yang panas bagai neraka. Mereka rakyat kecil yang makan dan minum pun tak pernah punya sisa. Tapi mereka menyerbu. mengibarkan bendera perang di segala penjuru dunia. Tanah luas di negeri orang berkulit putih dan bermata sipit dikuasai. Padahal di tanah itu raja-rajanya adalah dewa di langit. Tapi semua bisa dihancurkan. Sampai ke Campa dan Melayu. Sebentar lagi akan datang kemari.

"Tapi anak turunan gembala kuda itu akan berhadapan dengan Sri Kertanegara. Akan terbukti siapa yang berhak memerintah di jagat ini. Apakah keturunan gembala kuda yang hidupnya di padang gersang neraka. ataukah yang sekarang sedang medar sabda, berbicara denganmu ini.

"Dalam situasi semacam ini, salahkah aku mengalihkan jabatan Mpu Raganata? Salahkah aku kalau ingin pendamping yang mengerti gagasanku? Salahkah kalau Mahisa Anengah Panji Angragani yang memegang jabatan mahapatih? Angragani tidak sebijak Raganata, akan tetapi ia mengerti aku!

"Aku berjiwa besar, Dhita, karena aku memang ditakdirkan sebagai raja yang besar. Aku tidak menjadi kecil kalau aku kalah. Aku tidak memusuhi diam-diam kalau aku tidak disukai. Aku berteriak lantang dan menantang. Aku tidak main kucing-kucingan.

"Bagiku semua harus jelas. seperti apa yang kita lihat di bawah matahari ini.

"Gamblang. Aku menggeser Mpu Raganata dengan terang-terangan. Beliau hanya berkuasa di Tumapel. Aku menggeser Wiraraja menjadi adipati di tanah Madura Timur. Tumenggung Wirakreti kugeser menjadi menteri anggabaya menteri pembantu

"Aku tahu ini semua tidak menyenangkan. Kalau sampai pujangga yang kuhormati. Santa Semreti, meninggalkan Keraton, itu sangat menggelisahkan aku. Perwira dan petinggi Keraton bisa dendam karena kugeser kekuasaannya. Tetapi seorang pujangga sebenarnya tidak kehilangan apa-apa. Toh begitu ia meninggalkan Keraton. Lebih suka berkelana entah di mana. Lebih suka bertapa dan berdiam diri.

"O, Jagat Dewa Batara.

"O, Gusti yang menguasai dunia-akhirat.

"Apakah aku tidak sedih menggeser mereka? Apakah aku tidak merasa nelangsa karena peristiwa ini? O, Dewatalah yang tahu. Bahwa aku menangis, aku sedih, karena justru orang-orang yang kuhormati pergi meninggalkanku. Hmmmmmmm." Suaranya berat, berat sekali.

Jagaddhita melihat wajah yang muram. Wajah yang menjadi lebih tua, capek, lelah. Seolah yang berdiri di depan Jagaddhita itu manusia tanpa tulang.

"Aku sedih. Tetapi aku tak ingin membagi kesedihan," suaranya kembali mantap, gagah, dan berwibawa. "Aku tak mau siapa pun melihat

kesedihan ini. Tidak juga aku sendiri kalau berkaca di kolam. Tidak akan pernah ada.

"Adalah darmaku, adalah kodratku menjadi raja. Aku tak bisa lari ke hutan dan bertapa. Aku tak bisa membiarkan manusia gurun neraka itu memerintah rakyatku. Aku tak bisa melihat rakyatku hanya bisa mimpi tentang gunung yang sama, sungai yang sama, dan laut yang sama di mana nenek moyangnya melihat.

"Rakyatku harus mempunyai mimpi lebih indah.

"Rakyatku harus mempunyai cakrawala yang lebih luas dan lebih indah. "Aku yang ditakdirkan Gusti untuk memberikan impian, aku yang dipanggil Gusti untuk menunjukkan cakrawala itu.

"Apa pun yang akan terjadi."

Jagaddhita mendengar helaan napas panjang. Ia merasa pundaknya dibelai halus. Sorot mau Baginda Raja sangat lunak, menyentuh mesra.

"Baginda, kenapa Baginda tidak mengatakan ini semua kepada Mpu Raganata?"

"Tidak pernah aku mengatakan untuk kedua kalinya. Kuanggap cukup dimengerti, dengan satu kali. Padamu pun, aku tak akan mengulangi ini.

"Ah, Jagaddhita... malam ini aku puas, malam ini aku merasa lega dan bahagia. Aku bisa merasakan bila bersamamu."

Sukma Jagaddhita serasa terbang ke langit tingkat tujuh. Seluruh tubuhnya bergetar. Kepalanya bersandar di dada Baginda Raja.

"Banyak yang tak mengerti apa yang kurencanakan. Karena aku orang hebat. Karena aku raja yang besar. Siapa mengira kita berada dalam kamar peraduan untuk membicarakan hal seperti ini? Siapa mengira aku tidak dalam keadaan mabuk mencumbumu, dan di antara bisikan ini kau meminta sesuatu padaku? Meminta tanah pangkat, dan kehormatan yang lain?

"Tetapi apa peduliku!

"Aku raja besar.

"Aku tak mau dengar suara manusia kerdil. Sebagai seorang raja yang paling berkuasa, aku bisa menggembirakan semua. Bisa memberi anugerah pangkat apa saja. Agar semua senopati. mahapatih. pujangga. makin tinggi memujiku. Itu lebih menyenangkan. Mereka akan makin menghormatiku dan memujaku, lebih dari kepada Dewa Syiwa.

"Tetapi aku tidak melakukan itu. Aku adalah raja untuk rakyatku. Aku tidak berbuat untuk nama besar yang dipuja. Apa pun yang kulakukan, aku tetap seorang raja. Aku berbuat semuanya, menggeser yang dihormati, mendudukkan menteri madya. para kawula muda. karena aku harus berbuat seperti itu. Karena itulah kodratku. Itulah tanggung jawabku.

"Dhita, kenapa kau menangis?"

Baginda Raja merangkul Jagaddhita dan membimbingnya ke peraduan. Lembut sekali. Mereka berdua di tepi pembaringan.

"Kalau kau capek sekali, Dhita, mungkin aku bisa memijati." Melihat wajah yang heran, Baginda Raja tertawa keras. Sangat keras. hingga seluruh tubuhnya berguncang-guncang. Hingga ranjang ukiran berguncang. Darah di seluruh nadi Jagaddhita terguncang. seolah berbalik alirannya.

Mendadak saja tawa itu berubah menjadi teriakan lain. Teriakan jeritan.

Kelebatan bayangan dalam pikiran Jagaddhita terpupus. karena jeritan nyaring yang berawal dari medan pertempuran. Ternyata keris yang dilemparkan balik Upasara mengenai sasaran. Bukan Dewa Maut yang tak sempat menghindar, melainkan Padmamuka! Seperti diketahui, tadi terjadi dua gerakan serentak menyerbu ke arah Gendhuk Tri, Dewa Maut bersamaan dengan Padmamuka, dan Upasara. Hanya saja Dewa Maut langsung menggebrak, sementara Padmamuka menunggu. Ia ragu. Jago silat bertampang bocah yang wajahnya merah ini merasa tak enak melawan Upasara Wulung. Bukan karena ia mempunyai sifat ksatria untuk tidak mengeroyok. Melainkan karena ia merasa segan kepada Upasara. Dalam jalan pikirannya yang sederhana. Upasara telah memberi ampun, dengan tidak membunuhnya. Ada rasa segan dan ngeri sekaligus. Makanya ia berdiam diri saja, sementara Dewa Maut sibuk bertarung. Namun ketika melihat serangan mengancam jiwa Dewa Maut, ia tak bisa berdiam diri. Begitu melihat serangan balik. dan melihat bahwa Dewa Maut tak bersiaga, ia menggulung dirinya menerjang dari arah samping.

Gerakan gelundungannya yang sedemikian aneh, tapi cepat, menyerbu ke arah lajunya keris.

Semua mata terperanjat.

Yang paling gusar adalah Dewa Maut. Baginya, Padmamuka yang dipanggil Tole, adalah segalanya. Apa yang dikatakan Padmamuka akan dituruti dengan serta-merta.

Memang sebenarnya ada hubungan yang aneh antara Dewa Maut dan Padmamuka. Hubungan ini bukan rahasia lagi di kalangan dunia persilatan. Dewa Maut konon tadinya adalah pendekar biasa, tidak mempunyai sifat yang aneh. Sampai kemudian karena mengalami peristiwa yang menghancurkan cintanya. ia bersumpah tak akan mau menginjakkan kakinya di daratan lagi. Seumur-umur hidupnya dilewati sendirian di atas perahu yang hilir-mudik di Kali Brantas. Sampai suatu ketika bertemu dengan Padmamuka. Seorang yang tersisih dari dunia karena tubuhnya yang tetap kecil dan pendek. Entah bagaimana ceritanya, Padmamuka diambil sebagai murid atau anak angkat atau cucu angkat. Diajari ilmu silat. Sedemikian kerasnya Dewa Maut mengajari sehingga lambat laun wajah si bocah aneh ini menjadi merah, dan dipanggil Padmamuka. Mungkin sekali karena pengaruh ilmu racun yang diperdalam oleh Dewa Maut.

Sejak pertemuan yang tak banyak diketahui itu Dewa Maut dan Padmamuka selalu bersama-sama. Paling hanya bertemu orang luar kalau ada nelayan yang lewat sungai. Untuk dirampas barang

yang dibawanya atau diambil nyawanya. Begitulah selalu, sehingga timbul dugaan bahwa hubungan mereka berdua bukan sekadar hubungan guru dengan murid. Tetapi lebih jauh dari itu. Mengingat keduanya manusia yang segi biologisnya normal tapi sikap hidupnya suka melanggar aturan. Apalagi keduanya tersisih dari masyarakat ramai—baik karena kemauan sendiri maupun karena situasi.

Maka hubungan yang aneh-tapi-mesra antara keduanya juga tercermin dalam sikap sehari-hari secara agak berlebihan. Cara mereka menggendong satu sama lain, cara mereka memperhatikan satu sama lain.

Bisa dibayangkan kini, ketika Padmamuka menjerit, betapa murkanya Dewa Maut. Dalam keadaan seperti itu, sudah bisa ditebak. Dengan mengeluarkan teriakan keras, Dewa Maut memutar kedua tangannya ke atas dan serentak dengan itu, dari seluruh bagian tubuhnya meluncur senjata rahasia beracun. Duri-duri beracun yang sangat diandalkan.

Upasara, untung saja, sudah mengetahui keganasan Dewa Maut. Ia memakai cara yang dipergunakan Ngabehi Pandu. Meloloskan kainnya secara seketika, dan memutar bagai payung. Bagai kitiran hidup, Upasara bergerak menyongsong ke arah serbuan duri beracun. Gendhuk Tri dengan demikian juga terlindungi. Jagaddhita mengeluarkan pekik keras,

"Keji!"

Sambil meloncat tinggi. Senopati Suro, Joyo, Lebur, dan Pangastuti juga berjaga dengan senjata masing-masing untuk melindungi diri secara sempurna. Tiga Pengelana Gunung Semeru pun serentak saling merapatkan diri, dan mengatur pertahanan dengan gerak bertahan. Pu'un yang sejak tadi hanya berdiri kaku dan mendongak juga mengeluarkan seruan keras sambil jumpalitan. Kalau tokoh yang terkenal dengan ilmu kebal pun harus menyingkir dengan cara seperti itu, bisa dimengerti bahwa yang disebarkan oleh Dewa Maut sangat mengerikan.

Kalau di antara mereka yang ada di tengah lapangan bisa mempertahankan diri, tidak demikian halnya dengan yang menjaga tandu. Para prajurit ini, walau bukan prajurit sembarangan. akan tetapi tak cukup bersiaga untuk diserang dengan cara hina seperti ini Lima prajurit langsung mengaduh, berteriak keras, sebelum akhirnya menjadi kejang. Mata masih melotot membayangkan rasa sakit yang tak tertahankan sebelum ajal sampai.

Tidak berhenti di sini, Dewa Maut meloncat maju. menebarkan sisa-sisa racun durinya. Sambil menjerit bagai serigala terluka. Dewa Maut berusaha membunuh Upasara dalam sekali gebrak.

Tirai yang menutup tandu terkuak sedikit dan sebatang anak panah meluncur lurus ke arah mata Dewa Maut. Di tengah udara, Dewa Maut menampik anak panah dan terus menerjang. Tapi begitu anak panah pertama berhasil ditebas, anak panah kedua menyusul. Dewa Maut menghindar ke

samping, satu pukulan keras dilemparkan ke arah tandu.

Senopati Suro mengangkat kedua tangannya secara serentak memapak tangan keras Dewa Maut. Tiga Senopati yang lain juga tak tinggal diam melihat junjungannya diserang. Dalam sekejap Dewa Maut berada dalam kepungan para senopati.

"Senamata Karmuka, kenapa kau tak ikut keluar melihat suasana? Udara di dalam tandu terlalu sumpek, bukan?" Jagaddhita bersuara pelan. Arah suaranya ditujukan ke bagian dalam tandu.

"Di dalam lebih enak. Kenapa kau tak masuk saja?"

"Ah, itu undangan bagus sekali. Hanya saja aku takut kau akan mati berdiri melihat diriku. Aku tak pantas menakut-nakuti pada saat sekarang ini."

Meskipun sedang dikerubut, Dewa Maut mendengar percakapan antara Jagaddhita dan yang sedang berada di dalam tandu. Ekor matanya melirik ke arah tandu. Kalau ada kesempatan sedikit saja, ia akan menggedor ke dalam tandu untuk memaksa penghuninya keluar.

Adat Dewa Maut memang lain dari kebanyakan orang. Ada kecongkakan yang mendarah daging. Ia tak bisa diperlakukan sebagaimana orang biasa. Selalu ingin lebih dihormati. karena merasa paling jago. Maka darahnya menjadi mendidih mengetahui ada orang yang enak-enak berada dalam tandu. Seolah memandang kelewat remeh padanya.

Bahwa nama besar Senamata Karmuka cukup dikenal. Dewa Maut tak mengingkari. Semua penduduk Singasari mengenal nama besarnya. Bagaimana tidak, kalau ia adalah laksamana perang. atau panglima perang. Senamata berarti panglima perang. Sedang Karmuka berarti busur. karena laksamana yang satu ini terkenal mahir dalam memanah.

Hanya saja ketika menangkis tadi, Dewa Maut merasa keahlian dan gelar besar lawan seperti dilebih-lebihkan.

Jagaddhita memang jeli sekali melihat anak panah meluncur, ia bisa langsung menebak. Dan melihat cara pembicaraan keduanya, memang terlihat keakraban.

Sementara itu, Padmamuka masih berbaring di tanah. Darah mengucur keras dan pundaknya. Keris Upasara masih menancap. Agaknya Padmamuka tak berani menarik keris itu. Melihat kejadian ini, Gendhuk Tri merasa tidak sampai hati. Ia bergerak maju untuk mengobati.

"Hmmm. soal luka kecil begini saja bikin ribut. Mari sini aku tolong.

"Gendhuk Tri maju dua tindak. Pu'un yang mengawasi bersiap diri.

"Ikut aku," katanya keras sambil menyambar Gendhuk Tri. Kali ini serangan Pu'un cukup kuat menutup kemungkinan larinya Gendhuk Tri. Bahkan andai berbaring seperti tadi pun, akan tetap tertangkap. Kesepuluh jari mekar bersamaan. Bagai cakar harimau. Gendhuk Tri menebas

dengan kedua tangannya, hanya sekali ini ia tak berkutik. Langsung kena tangkap pergelangannya dan ditarik, untuk digendong lagi. Pembarep yang melihat ini turun tangan. Namun kasep. Gendhuk Tri sudah digendong, dan Pu'un meloncat pergi. Wuragil mengayunkan pedang sambil meloncat, mencoba menghadang. Tebasan pedangnya dipapak dengan jotosan keras. Dan aneh sekali, pedang Wuragil terlepas dari tangan! Bahkan kaki Pu'un langsung menyambar dada. Wuragil hanya punya satu jalan. Berjumpalitan ke atas.

...kenapa harus bersedih hati

waktu bayi temanmu adalah bidadari...

Gesit loncatan Jagaddhita, dan juga indah. Akan tetapi Pu'un telah meloncat lebih dulu. Jadi jarak antara keduanya tetap terentang jauh. Agaknya ini tak jadi soal benar bagi nenek berambut putih. Kalau ia bertekad mengejar, sampai ke ujung laut pun akan terus dikejar. Kalau buruannya masuk jurang atau mendaki gunung, ia akan terus mengikuti. Sampai bisa dekat dan untuk terus melanjutkan pertempuran. Sampai salah satu benar-benar tak berdaya.

Pu'un yang satu ini agaknya juga menyadari kenekatan lawan. Maka ia mengerahkan tenaganya. Larinya kencang dan sebentar kemudian meninggalkan lapangan. Tepat di arah jalan masuk ke gerombolan hutan, tiba-tiba muncul seseorang yang juga menggendong orang lain di pundaknya.

Itu adalah Jaghana yang sedang menggendong Wilanda. Dua-duanya nampak kaget dengan

kemunculan yang mendadak. Bedanya, Pu'un merasa yang menghadang ini juga lawannya, maka langsung melakukan serangan. Cakar macannya kembali ke arah tengkorak lawan. Kepala Jaghana yang licin gundul seakan mau dikelupas kulitnya. Jaghana memiringkan sedikit kepalanya, dan giginya membuka. Kali ini cakar harimau dilawan dengan gigitan

Sebenarnya ini juga pemandangan yang menarik. Seorang berpakaian serbahitam dengan rambut awut-awutan sambil menggendong gadis cilik di pundaknya, melawan seorang gundul bersih yang juga menggendong seorang tua. Dilihat sekelebatan seperti orang tua yang sedang bercanda. Hanya saja kalau diperhatikan benar, ada semacam ketegangan yang menggigit. Gadis cilik yang dipanggul Pu'un meskipun nampak tersenyum geli, pandangan matanya kosong. Kesadarannya telah hilang. Tadi dalam mencengkeram, Pu'un sekaligus melapalkan mantera dengan mengusap wajah Gendhuk Tri. Yang kontan seperti kena sihir. Makanya ia tertawa-tawa aneh di atas panggulan Pu'un. Sementara Wilanda tak bisa banyak bergerak karena racun dalam tubuhnya masih terasakan. Kalau tenaga dalam dan penolongan padanya tidak dilakukan segera, nasib Wilanda tak berbeda dengan prajurit pilihan yang lain. Mati seketika.

Membarengi dengan gigitan, Jaghana menyapu kaki lawan. Justru saat ini Pu'un juga mengayunkan kaki untuk menebas dengkul lawan.

Ini juga tak mengherankan. Ada beberapa persamaan mengenai asal-usul antara Perguruan Awan dan ilmu yang dimiliki Pu'un. Juga mengenai pengembangannya dititikberatkan pada gerakan kaki. Mencari kuda-kuda, memperkuat pertahanan, ataupun menyerang, hampir semua berasal dari gerakan kaki. Sebenarnya ini memang ciri khas ilmu silat daerah pedalaman. Agak berbeda sedikit dari yang berkembang di daerah pegunungan. Di sini gerak meloncat lebih mendapat tekanan. Mungkin juga karena alam dan situasi di mana ilmu dan gerakan itu lahir mempengaruhi secara langsung. Di daerah pegunungan loncatan lebih banyak dilakukan. Dilihat dari titik ini, bisa dimengerti kenapa Wuragil tadi bisa terus-menerus diungguli lawan. Keistimewaan gerakan loncat tidak diperlihatkan. Apalagi memang gerakan mereka lebih banyak menuntut permainan bersama.

Dua kaki saling beradu keras. Jaghana mundur selangkah, tapi juga memapak tendangan lawan dengan kaki yang sama. Dalam sekejap terjadi delapan kali pertemuan dua kaki. Sama keras, seakan beradu tulang. Dalam delapan kali beradu, Jaghana bergeser mundur lima kali. Pu'un hanya tiga kali. Itu pun dengan perhitungan satu langkah digunakan untuk menyamping. Dari situ bisa ditakar bahwa untuk adu keras lawan keras, Pu'un lebih unggul. Setidaknya dalam situasi seperti itu.

Wilanda yang berada dalam rangkulan Jaghana merasa tidak enak. Diam-diam ia mengerahkan tenaganya. Walau rasa sakit kembali menjalar, ia tak peduli. Dengan satu sentakan, ia melepaskan

diri dari rangkulan dan melemparkan dirinya menjauh. Wilanda, dalam keadaan terluka parah pun, masih unggul dalam soal ilmu meringankan tubuh. Sehingga loncatannya masih jauh juga. Hanya saja Pu'un tidak mengira kalau Wilanda membuang diri. Ia justru berjaga. Begitu melihat bayangan melesat, disangkanya mau menerjang dirinya. Ia angkat tangan kanan tinggi-tinggi dan langsung mencengkeram bagian pundak. Langsung dilempar ke atas untuk terbanting keras di tanah. Pu'un memang sengaja mengerahkan delapan bagian dari tenaganya. Hatinya bercekat ketika berhasil mencengkeram tubuh lawan. Rasanya tidak ada perlawanan sama sekali. Akan tetapi untuk menarik pulang tenaga dalamnya, bukan hal yang mudah. Bisa-bisa malah melukai dirinya sendiri. Pu'un hanya mengurangi sepersepuluh tenaganya. Akan tetapi jelas bantingan itu masih cukup untuk meremukkan tulang-tulang Wilanda. Jaghana sama sekali juga tidak mengira bahwa Wilanda akan berbuat nekat. Perbuatan itu semata-mata dilakukan karena ia tak ingin merepotkan orang lain. Jaghana terharu. Sama sekali ia tak menyangka, bahwa jiwa luhur yang diturunkan sebagai sikap dasar dari Eyang Sepuh, ternyata tak pernah berkurang dalam diri bekas murid Perguruan Awan.

Saking terpananya, Jaghana tak menyangka bahwa Pu'un telah berhasil membetot dan mencengkeramnya.

Saat itu yang sedang melayang di udara adalah Jagaddhita. Ia sejak tadi mengejar Pu'un sambil terus rengeng-rengeng. Hanya saja Jagaddhita tak

curiga sedikit pun bahwa Wilanda dalam keadaan sakit berat. Ketika melihat larinya Pu'un berhasil dihadang dan disibukkan, Jagaddhita tak menyangka sama sekali kalau ternyata yang sedang dibanting itu nyawanya sudah di ujung bibir. Dan ia memang bertujuan untuk menyelamatkan Gendhuk Tri. Maka begitu melihat Pu'un rada bebas dan berusaha lari, Jagaddhita langsung menyambar alis lawan. Kalau sentuhan itu dilorotkan sedikit saja, mata lawan bisa bolong karenanya. Kalaupun mencoba mengegos, telinga lawan bisa terpuntir karenanya. Bukan cuma daun telinganya yang bakal somplak atau lepas, tapi seluruh sarafnya bakal putus. Kalaupun ia mengegos mundur, rangkaian berikutnya sudah tersedia, yang akan makin menyulitkan kedudukannya. Inilah rahasia keunggulan silat Jagaddhita. Jenis penyerangan yang rumit dan penuh dengan variasi. Agaknya juga sengaja diciptakan khusus untuk dimainkan oleh Jagaddhita. Disesuaikan dengan kelembutan gaya tarian. Yang dalam setiap gerak mengandung seribu perubahan. Penyesuaian ini sangat banyak artinya. Seperti yang dialami sendiri oleh Upasara Wulung. Dasar gerakan Banteng Ketaton diciptakan Ngabehi Pandu untuk Upasara Wulung yang memiliki semangat dan daya serangan kuat. Makanya, seperti menjadi gerakan yang istimewa.

Pu'un juga mengetahui kelebihan ini. Sekarang biar bagaimanapun, ia sendiri repot dengan Gendhuk Tri yang dipanggulnya. Nampaknya Pu'un cukup cerdik. Dalam keadaan terjepit ia menggunakan akalnya. Daripada makin keteter,

Pu'un memutar tubuhnya sambil menekuk lututnya. Itu berarti kalau Jagaddhita tak mengubah atau tak menarik elusannya, yang menjadi sasaran adalah Gendhuk Tri sendiri. Dalam perhitungan Pu'un, Jagaddhita tak bakal melukai Gendhuk Tri sendiri. Toh dari sekian banyak orang, semua mempunyai dendam dan urusan dengan Gendhuk Tri, hanya Jagaddhita yang melindungi.

Tapi justru perhitungannya meleset!

Jagaddhita ternyata jauh lebih cerdik dari Pu'un. Ia tak mengubah dan mengurangi tenaganya. Ujung jarinya yang lentik terus melaju. Anginnya mendesir menuju ubun-ubun Gendhuk Tri yang kini terputar ke arahnya. Dan Gendhuk Tri sendiri dalam keadaan setengah sadar setengah tidak, tak menyadari bahaya besar. Ia tetap tertawa kosong.

Perhitungan Jagaddhita sebenarnya sama dengan perhitungan Pu'un. Hanya saja ia menarik kesimpulan yang berbeda. Ia juga memperhitungkan bahwa Gendhuk Tri menjadi incaran karena Gendhuk Tri mengisyaratkan tahu mengenai Eyang Sepuh serta Tamu dari Seberang. Pu'un pastilah menghendaki Gendhuk Tri dalam keadaan hidup. Dengan sendirinya ia akan berusaha melindungi. Itulah kesimpulan Jagaddhita sehingga ia tak menarik serangannya. Pada saat Pu'un menyadari hal ini, penahanannya sudah terbuka. Hanya ada dua kemungkinan. Pu'un mengorbankan Gendhuk Tri, atau untuk sementara mengalah. Dan Jagaddhita bisa membaca bahwa kesimpulan terakhirlah yang

dipilih Pu'un. Jauh-jauh ia datang dari ujung barat, pasti tak ingin pulang dengan tangan kosong. Justru karena sekarang ada kesempatan.

Cerdik benar Jagaddhita membaca jalan pikiran lawan. Menebak dengan tepat dan memperoleh manfaat.

Sementara di pihak lain, Dewa Maut masih disibukkan dengan serangan bersama para senopati. Terutama desakan kuat dari Senopati Suro yang paling tangguh. Dalam keadaan murka, lebih banyak tenaganya terkuras. Kalau tadi ingin segera menyerbu ke dalam tandu, sekarang harus memusatkan konsentrasi pada lawan yang mengerubuti. Bahwa ia berada dalam posisi yang unggul, Dewa Maut sangat yakin mengenai hal ini. Akan tetapi bahwa ia tak bisa menyelesaikan dengan segera, ia mulai menyadari. Ia harus mengerahkan tenaga ekstra. Kalau pertempuran ini tak segera diselesaikan, berarti tenaganya akan makin terkuras. Padahal lawan lain yang bakal dihadapi cukup tangguh. Selain Upasara Wulung yang menjadi sumber dendamnya, juga masih ada tokoh yang berada dalam tandu yang misterius. Belum lagi tokoh lain, yang ia tak tahu berdiri di pihak mana. Dewa Maut mengeraskan hatinya. Kedua tangannya bergulung bagai kitiran dengan sangat, sangat cepat. Berusaha menerobos lingkaran penyerangan. Senopati Suro merasa arus berbalik dalam serangan itu. Ia merasakan keras dan makin berat. Ini yang dinamakan Sampan Membalik Arus. satu jurus simpanan yang diandalkan.

Kekuatan utama jurus ini adalah menggabungkan tenaga sendiri dengan tenaga lawan yang datang, untuk digulung dalam satu kumparan dan dipindahkan ke arah lawan. Makin besar daya serangan lawan. daya serang balik juga besar. Tetapi jika lawan berusaha mengurangi tenaganya. ia akan segera tergencet.

Dewa Maut menggerakkan tangannya lebih cepat. Getaran udara yang menekan menjadi semakin berat. Yang pertama kali terganggu adalah pernapasan Senopati Suro, Tekanan ini bila terus berkelanjutan. Senopati Suro akan kehilangan penguasaan diri. Gerakannya sekadar meluncur dari latihan atau hafalan yang ada dan lebih banyak menutup diri. Bukan lagi memainkan gerakan sesuai dengan situasi yang ada. Bukan menyerang bagian yang lemah dan memanfaatkan kekurangan lawan. Ini memang saat-saat yang kritis.

Bagaimanapun Dewa Maut masih setingkat lebih tinggi. Di samping itu, gerakan dan jurusnya termasuk berbeda dari yang berkembang di darat. Dewa Maut lebih banyak menghabiskan sisa hidupnya di atas sampan. Dengan sendirinya situasi lingkungan sangat besar pengaruhnya. Maka dalam beberapa hal. variasi dan jurusnya sulit ditebak.

Pada saat berhasil menebak pun, sudah sangat kepepet.

Ini semua masih harus ditambahkan bahwa Dewa Maut mampu memanfaatkan situasi. Bukan sekadar menguasai jurus yang dimainkan, tetapi

bisa membaca. Biarpun ia jauh lebih lihai, cukup repot juga kalau melayani empat senopati yang mempunyai kepandaian hampir sama. Jalan satu-satunya adalah mendesak salah satu hingga benar-benar keteter. Dan itulah yang dilakukan oleh Dewa Maut.

"Tole. aku beresi satu demi satu."

Ketika itu, Pu'un yang mencelos luar biasa. Ia tak nyana bahwa Jagaddhita sama sekali tak menarik tangannya. Terpaksa ia meloncat ke depan—karena punggungnya menghadap ke Jagaddhita—seperti pohon rubuh. Dan Gendhuk Tri yang berada di pundaknya, dilontarkan ke atas.

Tak terlalu sulit bagi Jagaddhita untuk meraih Gendhuk Tri lewat selendangnya. Sekali tarik, tubuh Gendhuk Tri berubah arah. Dengan satu putaran pendek, Gendhuk Tri mendekat ke arah Jagaddhita dan langsung dipeluk dengan enak. Jagaddhita mengucapkan mantera pendek, lalu mengusap wajah Gendhuk Tri. Namun ternyata pengaruh sihir Pu'un. tak hilang begitu saja. Dua kali Jagaddhita mengusap, tapi hasilnya sia-sia. Gendhuk Tri masih bengong saja dan matanya nyalang kosong.

Sementara di tempat lain, terjadi hal yang tak terduga. Ketika terayun tadi, tubuh Wilanda seperti bakal terempas keras. Sejak tadi Tiga Pengelana Gunung Semeru seperti penonton saja. Sejak Wuragil dipecundangi Gendhuk Tri, mereka jadi serba salah.

Tapi Pembarep memang memiliki sifat seorang ksatria tulen. Melihat seseorang menderita dan

mendapat perlakuan tidak adil, hatinya tergerak. Hanya saja ia tak bisa menolong dengan tangannya sendiri karena ia belum yakin siapa yang ditolong, termasuk lawan atau kawan. Maka dengan menyalurkan tenaga dalam, ia menepuk pundak Panengah. Panengah sendiri, sejak tadi sudah bersiap. Maka begitu mendapat dorongan, langsung menjejakkan kaki dengan kuat ke tanah, dan sedetik berikutnya tubuhnya melayang, menyongsong tubuh Wilanda. Karena jaraknya yang tak memungkinkan bisa menangkap dengan sempurna, Panengah melemparkan tubuh Wilanda ke angkasa kembali. Dengan satu gerakan lembut, Pembarep menangkap tanpa menggeser kakinya.

Baru sekarang Upasara yakin bahwa mereka yang berkumpul di lapangan ini, masing-masing memiliki kelebihan utama. Meskipun hanya satu gebrakan. apa yang ditunjukkan oleh Pembarep dan Panengah cukup hebat. Kerja sama yang sangat terpadu. Seolah hanya satu kehendak saja.

Pembarep merasa tubuhnya menerima rasa hangat yang aneh. Datang dan pergi, dan tercium bau amis. Baru ia sadar bahwa tubuh yang digendongnya menderita keracunan yang ganas.

"Dewa Maut, kami mohon obat pemunah untuk saudara ini." suaranya tetap kalem dan lembut ketika menurunkan tubuh Wilanda. Wuragil-lah yang lebih dulu menyerang ke arah Dewa Maut.

"Kakang Mbarep, biar Adik yang mengambil sendiri."

Panengah juga langsung menyusun serangan dari arah yang berlainan. Dewa Maut yang tengah

mencecar Senopati Suro jadi terdesak untuk sementara. Kalau tadi ia berpikir sudah bisa menaklukkan Senopati Suro, kini jadi lain. Pinggangnya jadi sasaran telak. Tangan kirinya diadu dengan tangan Wuragil sambil membalikkan tangan lawan ke arah serangan Pembarep. Dengan memindahkan tenaga, tekanan ke arah Senopati Suro jadi berkurang banyak. Dengan sigap Senopati Suro membebaskan diri dari tekanan, menghirup udara sangat banyak di dadanya, memusatkan perhatiannya, dan balas menyerang.

Sebenarnya walau Dewa Maut berilmu tinggi, ia tak mungkin menghadapi keroyokan empat senopati dan dua pengelana dari Semeru secara sekaligus. Justru karena kedua kelompok lawan yang dihadapi bisa menyusun serangan berantai yang rapi. Dan terutama sekali susah ditembus. Hanya karena dua kesatuan, jadi untuk sementara Dewa Maut masih bisa bertahan. Kalau tadi ia berniat menyerang ke dalam tandu, kini pusat perhatiannya dialihkan untuk menghadapi lawan sambil melihat suasana

Dan di lain pihak, Upasara mendekati Padmamuka. Ia merasa salah. karena kerisnya mengenai Padmamuka. Dalam hatinya. Upasara mempunyai penilaian yang berbeda antara Padmamuka dan Dewa Maut. Meskipun keduanya terkenal sama-sama jahat, tapi tetap berbeda kadarnya. Mungkin kalau Upasara tahu latar belakangnya jadi lebih yakin. Bahwa Dewa Maut mengalami kekecewaan yang besar dalam hidupnya karena orang lain. Sementara Padmamuka, sejak lahir ia sudah merasakan

ketidakadilan dunia pada dirinya. Cacat tubuhnya terbawa sejak lahir. Kalau hubungannya sangat erat dengan Dewa Maut, itu karena Dewa Maut-lah yang sangat memperhatikan dirinya.

Namun tanpa mengetahui latar belakang ini pun. Upasara bisa menimbang sendiri. Bahwa sejak penampilan pertama. ia mendapat kesan bahwa Padmamuka menampilkan sikap yang memelas. Di balik wajahnya yang kemerahan, di balik senyum bayinya. seperti menyembunyikan suatu penderitaan.

"Mari, saya bantu untuk melepaskan."

Padmamuka memandang Upasara. Seperti menimbang-nimbang. Tapi sorot mata pemuda itu begitu polos. Mata itu menunduk mendekat. Dengan menotok jalan darah di punggung, Upasara berusaha menghentikan muncratnya darah dan sekaligus mengurangi rasa sakit. Baru kemudian, mencabut kerisnya dengan satu tarikan. Padmamuka mengeluarkan erangan pendek. Upasara mengeluarkan sesuatu dari gembolannya. Sejenis bubuk isika, yang diramu dari sejenis rumputan sebangsa ilalang. Upasara menaburkan bubuk isika ke luka Padmamuka.

"Sebentar akan mengering."

Bahwa seorang jago silat membawa jenis obat-obatan bukan hal yang aneh. Apalagi perjalanan ini sudah direncanakan, sehingga Upasara sudah mempersiapkan segala keperluannya. Yang agak aneh adalah sikap Upasara. Tadi baru saja bertempur soal mati-hidup. Sekarang malah membantu lawan dengan pengobatan.

Cara berpikir begini bukannya tidak masuk di akal Dewa Maut. Sejak melihat Upasara mendekat dan mencabut keris, mendengar Padmamuka mengaduh, dan Upasara menaburkan bubuk, Dewa Maut berubah pikirannya-Pastilah itu sebangsa obat pengurang rasa sakit. Maka dengan serta-merta Dewa Maut kembali mempraktekkan loncatan simpanan. Seperti orang yang terjun ke sungai. Tubuhnya meluncur setengah membelok bagai bentuk buah pisang.

Upasara sama sekali tidak menduga. Tidak menduga bakal diserang, dan tidak menduga serangan lawan bisa sampai ke arahnya. Jaraknya masih jauh, namun sentilan tangan mengeluarkan desis tipis. Tak ada waktu buat menghindar. Satu-satunya cara adalah menenggelamkan kepalanya. Tapi serangan lawan tertuju ke arah pundaknya.

Upasara menahan rasa sakit dengan mengatupkan gerahamnya. Ia tak mau mengeluarkan rintihan atau aduhan. Mencoba menghindar beberapa tindak, seluruh tubuhnya bagian kiri terasa kaku. Langkahnya limbung. Dan ternyata Dewa Maut tidak terhenti dengan satu serangan. Begitu menjejak tanah. sudah langsung mengirim serangan beruntun. Upasara membalik. Satu tangan terangkat untuk menerima pukulan dari Dewa Maut. Memang bukan tandingannya. Bahkan dalam keadaan paling siap pun Upasara bukan tandingan Dewa Maut. Karena ini soal mengadu tenaga dalam. Yang bisa melukai dari dalam. Jika tidak hati-hati, akibatnya bisa fatal. Cacat seumur hidup. Dan bagi kaum persilatan,

adalah sesuatu yang paling mengerikan kalau tak bisa bermain silat lagi.

Upasara memang tak bisa memilih jalan lain. Kecuali kalau ia melemparkan tubuhnya dengan pancalan kaki satu, dan itu akibatnya bisa terguling-guling. Itu pun pasti akan terkejar lagi. Tapi mana mungkin Upasara memilih cara menghindar bergulingan seperti anjing kena pukul? Kalah atau menang tak jadi soal benar. Mati atau hidup itu soal kedua. Yang penting kehormatan tetap terjaga. Jiwa ksatria Upasara lebih kuat.

Sambil mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya ia himpun tenaganya. Tangannya terlepas dan terayun lurus.

Dewa Maut tersenyum dalam hati. Bibirnya menyeringai. Sejak pertama tadi ia memang mengincar Upasara. Kini kesempatan untuk melumatkannya.

Namun sebelum ia melanjutkan pukulan, Dewa Maut menggeser tubuhnya, sebelah tangannya digerakkan ke belakang dan berteriak gusar. Sebatang anak panah kena disampok keras olehnya. Sementara satu tangan lagi beradu keras dengan Upasara.

Dewa Maut hanya mempergunakan empat persepuluh tenaganva untuk diadu, namun enam persepuluh untuk menyampok anak panah yang menjurus ke arah tenggorokannya. Karena menyampok panah lebih diperhatikan daripada pukulan Upasara.

Akibatnya sungguh tak terduga!

Anak panah itu ternyata tak sehebat yang ia duga. Bisa disampok dengan mudah. Sementara benturan tenaga keras menumbuk dari tangan Upasara. Jotosan tangan Upasara sangat keras dan menyentak. Itu barangkali bedanya dengan tenaga dalam mereka yang telah berpengalaman. Pada tingkat Dewa Maut, penyaluran tenaga dalam tidaklah menyentak seperti yang dilakukan Upasara. Biasanya bergelombang yang makin lama makin besar. Karena kalau mengerahkan sepenuh tenaga. dan lawan lebih dahsyat, bisa habis-habisan. Betul-betul bakal terluka dalam. Rontok semua isi dada dan perutnya.

Bagi Upasara, serangan ini pukulan terakhir. Karena tak mungkin bisa menghindar dan tak mungkin menyusun serangan berikutnya.

Dada Upasara merasa sesak sekali. Panas luar biasa. Pandangannya jadi kabur. Tumpuan kekuatan dengan satu bagian yang kaku tak mampu menyangga tubuhnya. Upasara bagai tertekuk. Ditahankan hatinya untuk bisa berdiri, tapi tetap tak mampu. Tubuhnya terguling.

Yang diderita Dewa Maut tak kurang parahnya. Gempuran tenaga dalam Upasara mampu menerobos ke ulu hatinya. Terasa sangat nek. Setelah bertempur sekian lama, tenaga Dewa Maut terkuras cukup banyak. Kim hanya dengan tenaga kurang dari separuh yang dipergunakan. bisa jebol pertahanannya.

"Kalian semua setan busuk. Main keroyokan kayak anjing kampung." Belum selesai omelannya, bibirnya berwarna merah karena darah.

Sementara itu dari tandu keluar seorang lelaki yang tinggi. Pakaian kebangsawanannya begitu indah dan menawan. Wajahnya tak begitu kelihatan karena memakai irah-irahan. atau hiasan berbentuk mahkota.

"Menghadapi sesama anjing kampung. apa pedulinya main keroyok atau tidak."

"Percuma kau bernama panglima besar. Percuma kau laksamana Keraton Singasari, kalau beraninya menyerang dari belakang." Dewa Maut menghapus cairan merah dari mulutnya. Sebagian rambutnya yang putih terkena semburan.

"Sekarang ini semuanya ada di sini, biar mereka menyaksikan siapa yang jantan dan siapa yang busuk. Ayo majulah, Panglima."

"Kau tahu, aku tak peduli tata krama. Bagiku membunuhmu saat sakit atau jaya apa bedanya? Kau tahu apa bedanya aku dianggap panglima besar atau manusia busuk? Kau tahu itu. Semua tahu itu. Senamata Karmuka bukan orang gagah. Senamata Karmuka orang busuk yang menjadi kentut Baginda Raja. Penjilat besar, itulah gelarku sebenarnya. Nan, kau masih belum puas. Ayo maki sekali lagi."

"Pantas Keraton jadi sumpek. Isinya cuma cecunguk macam begini. Hah. Sungguh tidak nyana. Tadinya aku mengira penjilat besar adalah nama main-main. Hanya karena tidak berani

dikirim ke mana-mana dan lebih suka menjadi kentut, makanya gelar itu kauterima. Tak tahunya memang begitu."

"Sudah cukup puas? Kalau sudah, aku akan membunuhmu, agar kau mati dengan sedikit rasa lega."

Kini boleh dikata semua pertempuran berhenti. Tinggal Senamata Karmuka yang sedang mendesak Dewa Maut. Semua perhatian tertuju ke arah mereka berdua. Termasuk Jagaddhita yang merasa bingung karena Gendhuk Tri masih belum juga bebas dari pengaruh sihir Pu'un.

Kalau orang lain dicaci seperti itu, pastilah sudah murka. Akan tetapi Senamata Karmuka biasa. Tertawa juga tidak, murka juga tidak. Kalem saja. Gelar penjilat besar, kentut besar, sudah lama jadi bahan pembicaraan. Bukan hanya di kalangan Keraton, tetapi juga meluas ke masyarakat Singasari.

Cemooh itu terdengar sejak Baginda Raja Sri Kertanegara banyak mengirimkan pasukan ke luar Jawa. Iringan demi iringan diberangkatkan. Para senopati dikirim ke berbagai penjuru tanah Jawa dan ke negeri seberang.

Para senopati yang tingkatnya seperti Senamata, boleh dikatakan semua sudah dikirim ke luar Keraton. Akan tetapi Senamata Karmuka ini lain. Boleh dikatakan ia tak pernah meninggalkan Keraton. Ketika terjadi pemberontakan besar, Senamata Karmuka lebih suka berjaga dalam batas dinding Keraton. Kalau para pemberontak lari ke luar, itu bukan urusannya lagi. Bahwa Baginda

Raja yang gemar mengirim ekspedisi tidak mengirimkan Senamata Karmuka, itulah awal dugaan adanya penjilatan besar. Cemoohan seperti kentut, karena sebenarnya justru untuk meledek. Kentut pun setelah keluar akan menjauh terbawa angin. Sementara Senamata masih saja ada di sekitar Keraton.

Kalau sekarang ini Senamata Karmuka sampai berada di Perguruan Awan, ini boleh dikatakan sudah luar biasa. Apalagi disertai dengan empat senopati yang lain. Pastilah ada peristiwa yang dianggap penting sekali dan segi keselamatan negara.

"Ayo keluarkan semua yang ingin kaukatakan. Aku masih memberi kesempatan sampai hubungan dua. Dua saja, tidak tiga.

Dewa Maut menyurut dua tindak.

Mengumpulkan tenaga dalam. Memusatkan konsentrasi. Tapi ternyata susah dikendalikan. Buyar entah terserap ke mana. Sebagian perhatiannya terserap ke rasa sakit.

"Bangsat tua."

"Dua..."

"Ayo bunuh aku. Biar dunia menyaksikan..."

"Satu..."

Senamata Karmuka mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Seperti mau menepuk nyamuk. Tapi semua sadar bahwa tepukan itu bisa mencabut nyawa.

"Tunggu, Kisanak..." Terdengar suara lembut. Jaghana maju ke depan sedikit, memberi hormat dengan menganggukkan kepala. "Kalau saya boleh mengajukan suatu usul, dan kalau Kisanak masih mempunyai waktu untuk mendengarkan..."

"Apa urusannya orang itu denganmu?"

"Semua manusia adalah saudara kandung. Semua titah Dewa Yang Menguasai. Lebih dari itu, Niriti adalah tamu saya. Seperti juga kalian semua yang terhormat. Sungguh tak enak hati saya melihat tetamu harus mati di sini. Maaf, Kisanak, saya Cuma orang dusun yang kurang mengerti tata krama."

"Hmmm, jadi kau dari Perguruan Awan?"

"Saya tak berani mengatakan ini. Saya hidup di dusun ini. Nama saya Jaghana." Lagi-lagi Jaghana memberi hormat dengan menganggukkan kepalanya.

Senamata Karmuka mendongakkan kepalanya.

"Seumur hidupku belum pernah aku mengabulkan permohonan orang lain yang bertentangan dengan kemauanku sendiri. Lalu untuk apa sekarang aku harus berbuat lain?"

Nada suaranya tetap menggambarkan kecongkakan yang luar biasa. Caranya mengangkat wajah benar-benar menggambarkan pribadi yang tinggi hati.

"Kematian, seperti juga kelahiran adalah milik Penguasa Tunggal. Kita adalah hambanya yang

kecil dan hina, sama sekali tak berkuasa untuk campur tangan."

"Hmmm. Baguslah itu, Kisanak. Aku memang hanya bisa berbuat hina dan kecil. Membunuh manusia yang telah melukai orang lain yang sedang ditolong. Katakan apakah ini juga campur tangan kehendak Dewa yang kausebut-sebut?"

"Saya minta maaf untuk itu. Kesalahan adalah sifat manusia, kekeliruan bisa kecil bisa besar. Bisa sekali bisa berulang kali. Akan tetapi, jika kita merasakan udara pagi, berarti kita sadar."

"Itu juga bagus. Tapi aku tetap mau membunuhnya. Kecuali kalau dengan satu serangan ia bisa membalas, ini sudah nasib baiknya. Kalau dalam satu serangan ini bahkan bisa melempar racun tikusnya, itulah nasib baikku. Apakah aku tidak cukup adil?"

"Kisanak... Maukah Kisanak membantu saya? Saya mempunyai satu masalah yang tak pernah bisa saya selesaikan. Mohon Kisanak memberi petunjuk.*'

Tiba-tiba saja Jaghana bersila di tanah. Helaan napasnya tertahan di dada. Matanya tertutup rapat. Satu tangan terangkat ke atas, sedang tangan kiri tetap di alas lutut. Hanya tangan kanan itu yang sedikit tergetar, selebihnya seluruh anggota badan seperti kosong tak berisi.

Pu'un melongo. Ia tak menyangka sama sekali sikap Jaghana menjadi demikian hormat. Dan caranya memberi hormat sama persis dengan yang

biasa dilakukannya. Tanpa terasa Pu'un pun mengambil sikap yang sama.

"...Kisanak," suara Jaghana tetap lembut, namun semua yang ada di lapangan bisa mendengar jelas dan empuk. "Ada satu keluarga yang semua matanya buta. Seorang suami dengan istrinya, dan dua mertua perempuan. Yang satu ibu si suami, yang satu ibu si istri. Pada suatu hari mereka berjalan bersama. Si suami buta ini menemukan barang di jalan. Barang terbungkus itu ketika dibuka isinya adalah tujuh buah mata. Maka si suami pun memakai dua, si istri memakai dua. Satu diberikan pada mertuanya, satu lagi diberikan pada ibunya sendiri. Dan masalahnya tinggal satu mata. Kisanak, kepada siapa seharusnya mata itu diberikan? Kepada ibunya sendiri, ataukah kepada mertuanya?"

Yang hadir melengak.

"Kenapa jumlahnya cuma tujuh?" Wuragil berteriak gusar. Jagaddhita, walau merasakan keanehan, akan tetapi tidak mengeluarkan pertanyaan. Ini memang semacam teka-teki yang biasanya menjadi bagian dari tanya-jawab keagamaan. Konon, cara menanyakan dan cara menjawabnya dengan sikap seperti yang ditunjukkan oleh Jaghana dan Pu'un. Sebenarnya juga, ketika Upasara Wulung menangkap lemparan keris dengan dua tangan tadi, sudah membuat Pu'un heran setengah mati. Itu persis juga dengan gerakan Tepukan Satu Tangan. Gerakan murni yang diajarkan dengan tanya-jawab seperti ini.

Seperti sekarang ini, hanya menengadahkan satu tangan saja.

Kalau Pu'un terheran-heran, bisa dimengerti. Karena ia jarang bahkan tak pernah berkelana. Jarang bersua dengan lawan yang ilmu silatnya bermacam-macam—namun rasa herannya justru berlipat manakala merasa ilmu silatnya yang murni ada yang menyamai secara persis. Padahal ini merupakan gerak dasar.

Lain dengan Jagaddhita. Sejak lepas dari Keraton, Jagaddhita selalu berkelana. Ia juga mendapatkan guru yang bersifat aneh, tapi sangat luas pengetahuannya. Baru sekarang ia ingat salah satu bagian yang dulu diceritakan. Mengenai ilmu Tepukan Satu Tangan. Menurut si empunya cerita, ilmu itu datang dari Jambu Dwipa atau tanah India. Akan tetapi mengalami proses perkembangan yang sangat berbeda; baik di tanah Kaisar Matahari, Jepang, atau di negara turunan dewa, Cina. Di kedua negara itu perkembangannya menjadi sangat jauh berbeda. Walau kemungkinan pada akarnya masih bisa ditemukan persamaan. Jagaddhita masih ingat kalimat gurunya, "Angin ada di mana-mana. Dhita. Di bukit di sawah, di laut, di dalam gua. Di luar tubuh dan di dalam tubuh. Tetapi keberadaannya menjadi berbeda-beda. Angin bisa sejuk. bisa membuat badan sakit, dan bisa menjadi badai. Itulah intisari Tepukan Satu Tangan. Ilmu itu sedemikian sederhananya, sehingga semua orang yang paling bodoh pun bisa mengerti artinya. Tapi juga sedemikian sulitnya, sehingga semua orang yang paling pandai pun tak

mampu menguasai sepenuhnya. Sejak lama para empu di jagat raya ini gandrung mempelajari.

"Di negeri mana pun, di keraton mana pun, terjadi perebutan dalam mencari keaslian ilmu itu. Dan tak ada yang mengetahui. Yang menemukan merasa tak berhak mengatakan. Yang tidak menemukan merasa berhak menyalahkan dan mencaci bahwa itu semua kabar bohong. Yang menemukan ujungnya saja, merasa berhak berteriak bahwa dialah yang telah menguasai.

"susah, susah."

"Rama Guru, kalau itu ajaran silat. kenapa para raja di semua negeri ikut ribut mencarinya? Ataukah ada wahyu sejati?"

"Susah, susah."

"Siapa yang bisa menjawab? Siapa yang membawa kabar? Siapa sebenarnya Tamu dari Seberang itu? Tak ada yang tahu pasti. Hanya kabar burungnya tersiar bahwa dalam suatu kurun masa tertentu, murid tunggal Tamu dari Seberang ini muncul. Tamu dari Seberang ini semacam Ratu Adil yang ditunggu masyarakat.

"Kalau pihak Keraton—tidak di India, tidak di Jepang, tidak di Cina— mempersoalkan, itu karena dianggap Tamu dan Seberang bakal memberikan wahyu."

"Rama Guru, apakah kita semua menjadi bodoh? Kenapa percaya wahyu itu berasal dari seseorang dan bukan dari Penguasa Tunggal jagat raya ini? Apakah..."

"Ah... kau tak tahu apa-apa. Bagaimana mungkin kau mengatakan dirimu sebagai selir terkasih Kertanegara kalau tidak tahu bahwa raja itu pun mempersoalkan Tamu dan Seberang? Dhita..."

Saat itu sebenarnya Dhita sudah sedikit berdamai dengan Rama Gurunya yang masih selalu menyembunyikan identitas sebenarnya. Berdamai setelah mengetahui bahwa Rama Guru memang menyebut nama raja junjungannya dengan enteng saja. Dan memanggil nama Jagaddhita seperti Baginda Raja dulu memanggilnya.

"Bahkan raja yang kaujunjung setinggi langit itu pun pasti selalu memasang kuping dengan teliti, kapan Tamu dari Seberang datang. Ia tak mau kehilangan takhtanya.

"Ia mau Tamu dari Seberang datang padanya. Ia yang paling berkuasa pun masih ragu. Setidaknya masih perlu berjaga-jaga.

"Dhita, kaukatakan dirimu selir terkasih, masa tidak tahu sejarah yang diceritakan, bahwa dulu Tamu dari Seberang telah datang ke tanah Jawa, menemui seorang bromocorah bernama Ken Arok?"

"Kalau mengenai Baginda Raja Ken Arok pendiri Keraton, semua juga mengetahui tanpa perlu mendengar langsung dari Baginda Raja."

"Lalu apa bedanya kalau semua juga percaya? Apa bedanya Raja dengan rakyat jelata dalam hal ini? Yang mengancam Keraton bukanlah Tamu dari

Seberang, tetapi Penghuni dari Dalam. Itu yang rajamu tidak mau melihat!"

Kalau sudah berbicara mengenai hal ini, Rama Guru menjadi murka luar biasa. Bisa selama berminggu-minggu tak mengeluarkan suara lagi. Dan kemudian menghilang entah ke mana. Lalu muncul lagi, dan memberikan pelajaran kepada Jagaddhita. Di antara pelajaran yang diberikan itu disinggung juga mengenai pertanyaan seperti yang diutarakan Jaghana.

Maka kini dengan cukup berdebar-debar Jagaddhita menunggu jawaban Senamata Karmuka.

Senamata Karmuka menatap ke arah langit. Seakan silaunya matahari tak menjadi penghalang. Lalu, dengan suara rendah, sambil menahan napas, Senamata Karmuka bersuara pelan, sangat pelan.

"Suwung"

Terdengar helaan napas bersamaan. Napas berat dari Jaghana dan Pu'un secara bersamaan. Keduanya dengan cara bersamaan memberi hormat kepada Senamata dan lalu berdiri kembali.

Kini, giliran Upasara yang merasa bingung. Ini agak aneh. Jaghana menahan gempuran terakhir pada Dewa Maut dari Senamata, lalu mengeluarkan teka-teki. Dan Senamata menjawab dengan kata: suwung. Lalu terdengar helaan napas berat secara bersamaan, dan Jaghana serta Pu'un seperti menyilakan Senamata melakukan kehendak matinya.

Aneh karena Upasara tidak melihat bahwa Senamata bisa menjawab teka-teki mata ketujuh harus diberikan kepada siapa.

Suwung itu bisa berani kosong, hampa, sunyi, sepi, Lalu apa hubungannya dengan teka-teki yang dilontarkan?

"Kisanak yang bernama hebat Dewa Maut, saya tak bisa menghalangi atau menahan lagi. Barangkali begitulah takdir yang harus dijalani." Dewa Maut meludah ke tanah.

"Ini baru namanya sandiwara yang paling buruk. Kalian mau main keroyok, silakan. Kalian mau membunuhku, lakukan saja. Kenapa pakai sandiwara teka-teki segala macam? Kau kira aku Dewa Maut akan menyembah kalian untuk memperpanjang umur?"

"Barangkali Senamata yang budiman akan mengampuni Kisanak, kalau Kisanak mau mengobati Dimas Upasara."

Upasara memang masih merasa sebagian tubuhnya kaku. Bagian sebelah kiri susah digerakkan. Beberapa kali dicoba dengan meneroboskan hawa dan pusar, tapi seperti menembus dinding batu yang keras.

"Untuk apa? Bocah itu telah melukai cucuku dan aku melukainya. Siapa yang masih utang?"

"Omong kosong. Aku justru telah menolongnya." teriak Upasara gusar. "Akan tetapi jangan harap kau bisa menyentuh kulitku untuk menyembuhkan. Dengan sekali tiup Pamanda Pandu akan menyelesaikan ini semua. Sekarang

pun, kalau kau maju, aku siap meladenimu. Jangan hanya karena sekali gempur, kau sudah mengaku kalah. Niriti atau Dewa Maut hanyalah nama kosong belaka. Sebelum ini kudengar kabar, kau tak bakal meninggalkan lawan tanpa membunuh. Tapi sepagi ini saja sudah dua pertempuran yang kautinggalkan seperti tikus kampung. Masihkah kau punya hati lelaki untuk tetapi memakai gelarmu?"

"Bocah ingusan, omonganmu besar. Tak layak kau jadi murid Ngabehi Pandu yang bisanya cuma membisu. Kalah atau menang dalam pertempuran bukan hal yang aneh. Kau akan segera mengalami juga. Tetapi kau sungguh kurang ajar mengatakan aku omong kosong.

"Kau merasa jago dengan mengobati Padmamuka. Itu tandanya kau masih ingusan. Darah diri tole-ku yang paling cakep berbeda dengan darah kalian semua. Karena ia melatih ilmu khusus mengenai bisa dan racun ikan sungai. Sehingga ketika bubuk rumput kauberikan, itu ibarat racun dalam tubuhnya. Kerismu melukai, itu tak menimbulkan soal. Hanya caramu mencabut yang sembrono menyebabkan ia teracuni, dan parah.

"Nah, sekarang kau bilang aku omong kosong?"

Upasara melengak. Ia tak menyangka bahwa tubuh Padmamuka berbeda dengan kebanyakan orang. Dalam tubuh yang hampir seluruhnya beracun, obat malah menjadi racun baginya.

Hilang dan rasa kejutnya. Upasara menunduk. Ia mengacungkan jempolnya dengan hormat.

"Maafkan kekeliruan saya. Padmamuka."

Padmamuka meringgis.

"Memang pintar murid Pandu bisu ini. Bicaranya..."

Belum selesai bicara, Dewa Maut sudah diserang. Bagi Upasara tak bisa orang merendahkan Ngabehi Pandu begitu saja. Apalagi dengan menyebut bisu segala macam. Meskipun tenaganya belum disalurkan sempurna. Upasara tak bisa menahan diri.

Dewa Maut juga tidak menduga sama sekali kalau dalam keadaan seperti itu. Upasara berusaha menyerang. Cari mati juga bukan begitu caranya, pikirnya sekilas. Anak muda ini benar-benar berangasan, tak bisa diinjak bayang-bayangnya.

Senamata yang lebih dulu bergerak. Tangan kirinya meraup pundak kiri Upasara dan membetotnya.

"Kalau sudah kubilang aku yang akan membunuhnya, kau jangan turut campur."

Pundak Upasara seperti tersengat. Ia kaget. Berusaha untuk mengumpulkankan tenaga sebagai reaksi spontan. Akan tetapi terobosan tenaga Senamata begitu keras. Dan sorot mata keras Senamata seperti tak ingin dibantah.

Upasara memang cerdas. Ia segera menangkap maksud Senamata. Kau jangan turut campur, dengan cepat diartikan bahwa ia tak usah melawan tenaga yang masuk. Benar saja. Rembesan tenaga

Senamata bisa leluasa, dan dalam beberapa kejap saja rasa kaku di bagian tubuh sebelah kiri berkurang.

Senamata mengibaskan tangannya. Upasara terdorong ke belakang agak jauh, terpaksa berjumpalitan. Benar juga. Bahkan dalam mendorong pun Senamata memakai perhitungan yang pasti. Sehingga Upasara terpaksa berjumpalitan dan ini membuat darahnya mengalir lebih cepat. Diam-diam Upasara berterima kasih dalam hati.

Senamata sendiri setelah selesai mendorong Upasara, tangannya meraih busur beserta anak panahnya sekaligus dari seorang prajurit. Dengan ketenangan yang dimiliki, kepala Dewa Maut yang dibidik. Sebelum lawan sadar, anak panah itu sudah melesat.

Wuragil berseru tertahan. Ia tak menyangka bahwa kekejaman Senamata yang didengar selama ini benar-benar ada buktinya. Masakan seorang tokoh seperti Senamata, seorang laksamana, tega membunuh lawan yang terluka dengan membidik?

Berbeda dengan Wuragil, Pembarep mengawasi jalannya panah dengan waspada. Benar juga perhitungannya. Panah hanya beberapa senti di atas kepala Dewa Maut, dan langsung lurus ke arah semak. Disusul anak panah kedua dan ketiga.

Dari balik semak terdengar teriakan merintih. Seperti ada orang yang terluka. Disusul teriakan keras, dan tiga bayangan meloncat ke tengah lapangan. Yang lebih menarik ternyata bukan tiga bayangan itu saja. Melainkan munculnya puluhan

prajurit dari balik setiap semak. Ternyata sekitar lapangan telah dikepung. Di kejauhan terdengar sangkakala ditiup keras, lalu terdengar sorak-sorai yang luar biasa gegap-gempitanya. Dari arah timur malah muncul umbul-umbul, bendera yang sengaja dikibarkan tinggi-tinggi.

Jagaddhita bisa melihat jelas, akan tetapi seperti tak percaya. Di antara rombongan yang membawa bendera itu, ada bendera dengan warna dasar kuning dan simbol lingkaran seekor harimau muda. Itu berarti tanda pengenal seorang pangeran. Simbol umbul-umbul dengan gambar harimau adalah gambar resmi Keraton Singasari. Bila pinggiran dilapisi warna emas, itu berarti Baginda Raja sendiri. Akan tetapi siapa yang datang ini? Siapa yang mengerahkan begitu banyak pasukan ini?

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 03

Memang selama ini dalam Keraton banyak sekali jumlah pangeran. Namun dari sekian banyak ini, tidak semua pangeran berhak mengibarkan umbul-umbul sendiri. Hanya beberapa nama saja yang diizinkan mengibarkan dan memiliki umbul-umbul seperti itu. Yaitu pangeran yang telah mendapat didikan siasat perang dan mempunyai daerah tertentu sebagai daerah kekuasaannya. Dulu pun, Baginda Raja Sri Kertanegara memiliki. Karena saat menjadi pangeran pati atau putra mahkota, Baginda Raja telah memiliki wilayah sendiri, yaitu Daha. Sehingga beliau berhak memakai umbul-umbul bergambar harimau. Sampai dengan ketika dinobatkan sebagai raja, Sri Kertanegara masih menggunakan simbol harimau.

Jagaddhita menduga ada sesuatu yang tidak beres. Kalau mereka prajurit dari Keraton, pastilah Senamata Karmuka mengetahui hal ini. Setidaknya tahu rencana pengepungan ini. Nah, kalau ini bukan rombongan dari Keraton Singasari, lalu dari mana? Dan apa maksudnya datang dengan barisan lengkap dengan peralatan perang seperti ini?

Pembarep menghela napas. Kedua tangannya bergerak. dan Panengah serta Wuragil mendekat ke arahnya. Pu'un yang sejak tadi berdiam diri, juga mengambil posisi Dewa Maut mendekat ke arah Padmamuka tanpa ada yang memedulikan.

Senamata Karmuka mendongak ke langit. Pandangannya tertuju ke atas, akan tetapi suaranya ke arah samping, perlahan.

"Jaga dirimu baik-baik. Kejadian ini tak bisa diramalkan. Jangan pedulikan orang lain. Ingat, jaga diri baik-baik."

Upasara menunduk hormat

"Terima kasih, Pakde,..."

Sementara itu kepungan sudah makin rapat. Ternyata bukan hanya puluhan, akan tetapi sudah ratusan. Benar-benar luar biasa. Tempat yang begitu sunyi tiba-tiba menjadi medan laga yang paling menentukan.

Senamata Karmuka mendekat kembali ke arah tandu. Senopati Suro, Joyo, Lebur, Pangastuti bersiap-siap melindungi, dengan sisa beberapa prajurit yang masih ada.

Dari semua yang ada di lapangan, hanya Jaghana dan Wilanda yang bergeming. Yang satu seperti tidak peduli. yang lainnya sedang sakit

Tiga orang meloncat pertama tadi, berdiri tegak. Mengawasi sekeliling. Dilihat dari pakaian yang dikenakan. jelas ketiganya bukan prajurit sembarangan. Dilihat dari cara meloncat yang enteng dan sangat pegas. Ilmu mereka juga tidak sembarangan.

Jagaddhita mengenali mereka sebagai Kawung Sen, Kawung Benggol, dan Kawung Ketip. Ketiganya dikenal sebagai pemimpin Kelana Bhayangkara. Nama ketiga pendekar ini pernah mencuat ketika terjadi pemberontakan Cayaraja yang terkenal. Ketiga bhayangkara Inilah yang berhasil menembus Keraton Singasari yang terkenal dijaga rapih. Dalam pemberontakan

berdarah yang habis-habisan itulah ketiganva tak bisa dikalahkan. Hanya karena ampunan Baginda Raja, ketiga kawung dibiarkan bebas.

Mereka meninggalkan Keraton setelah pemberontakan berhasil dipadamkan. Akan tetapi korban dari pihak Keraton tidak sedikit. Banyak senopati yang terbaik gugur.

Sejak pemberontakan itu ketiga kawung ini menghilang dari peredaran.

Siapa sangka sekarang muncul lagi dengan membawa sekian banyak prajurit yang siap perang?

"Atas nama Raja Muda Gelang-Gelang, harap kalian semua berlutut menerima titah."

Kini baru Jagaddhita sadar. Bahwa rombongan pasukan yang datang mengepung adalah prajurit dari Gelang-Gelang, yang dipimpin Raja Muda Jayakatwang. Jagaddhita selama ini mendengar kabar angin bahwa Raja Muda Gelang-Gelang sedang menghimpun kekuatan besar. Akan tetapi selama ini ketaatan dan kesetiaan kepada Keraton Singasari tak pernah diragukan oleh Baginda Raja sendiri.

Jagaddhita sedikit tenang hatinya, namun kewaspadaannya dipertinggi. Ia menarik Gendhuk Tri yang masih terbengong-bengong. Bahkan kemudian meloloskan selendangnya dan memakainya sendiri.

"Hanya ada satu matahari yang menerangi bumi ini. Hanya ada satu raja yang berhak memerintah.

Maafkan, kalau Prajurit Suro tidak memenuhi peran."

"Selama masih ada pengampunan, gunakan kesempatan. Kalau sudah terlambat tak bisa diulang lagi." Terdengar suara nyaring, cempreng sangat tinggi. Dalam barisan muncul seorang lelaki, ada benjolan di bagian punggung. Hidungnya juga tertekuk. Sepasang matanya kecil bagai biji gabah. Pakaiannya luar biasa indah. Di belakangnya seorang prajurit siap memayungi: Tangan kanannya diangkat ke atas.

Ketiga kawung itu mundur ke belakang. Lalu gerakan tangan itu berubah menjadi lingkaran pendek. Serentak dengan itu, barisan prajurit yang mengepung membentuk barisan lagi. Barisan yang tadinya bergerombol, dalam sekejap sudah berbaris lapis. Berkeliling, lalu di bagian belakangnya berjajar rapi susun sepuluh. Membentuk seperti kalajengking. Barisan belakang ini merupakan ekor kalajengking. Yang setiap saat, sesuai dengan aba-aba, akan berubah menjadi bala bantuan di mana diperlukan. Benar-benar ekor yang berbisa.

"Apakah kalian mau menjajal sengatan kalajengking sebelum bertekuk lutut?"

"Ular busuk, siasat perang itu hanya untuk menakut-nakuti anak kecil. Kau mencurinya dari Keraton, untuk apa kau pamerkan kemari?"

"Senopati Suro kau masih jadi prajurit biasa yang menjaga kamar tidur? Sayang, sayang sekali. Kepandaianmu tidak terlalu menonjol akan tetapi kesetiaanmu bolehlah. Hanya sayang. Orang

seperti kamu itu pantas menjadi Senamata. Aku tawarkan pangkat itu padamu"

Senopati Suro tertawa bergelak. Nyaring dan keras suaranya. Terbawa oleh gusar yang bergolak.

"Ular busuk, kau kira kau ini siapa? Menawari pangkat segala macam.

Kau kira setiap orang bisa seperti kamu ini, mengangkat dirinya sendiri dan kemudian memamerkannya?"

Upasara kini merasa seluruh tubuhnya kembali seperti semula. Dengan istirahat beberapa saat ia bisa menghimpun tenaganya. Ia merasa siap. Hanya saja kini ia merasa tidak ingin bertindak sembrono. Setidaknya nasihat Senamata tadi berhasil mengerem keinginannya untuk langsung menyerbu ke lapangan.

Sebenarnya ini saat yang paling ditunggu oleh Upasara. Selama ini ia hanya mendengar tokoh yang sekarang dijumpai secara langsung. Dari penuturan Ngabehi Pandu, gurunya, tokoh ini disebut-sebut sebagai gabungan dari jago silat yang sakti, akal licik dan culas, ahli siasat perang, pandai berbicara, dan berkuasa.

Nama sebenarnya tak bisa dipastikan yang mana. Ia sendiri menyebut dirinya sebagai Pujangga Pamungkas. Artinya pujangga terakhir, atau pujangga yang menyelesaikan segalanya. Oleh Senopati Suro tadi dikatakan sebagai ular busuk. Ular raksasa yang busuk, dalam bahasa kuno disebut sebagai bujangga. Ini nama ejekan untuk pujangga. Tetapi ia juga dipanggil sebagai Lembu

Ugrawe. Lembu, sebagai orang yang masih keturunan raja. Ugrawe, jelas adalah sebutan yang sangat berlebihan. Ugra artinya puncak, ujung, dahsyat, menakutkan. Sedang we artinya matahari. Sehingga sebutan puncak matahari bagi dirinya sendiri kedengarannya sangat berlebihan. Ia juga menyebut dirinya sendiri sebagai Panji Wacanapati, alias turunan bangsawan tinggi yang ahli berbicara.

Namun siapa pun nama dan gelarnya, ia termasuk tokoh yang disegani karena ilmu silatnya yang diberi nama Sindhung Aliwawar. alias Angin Topan. Menurut Ngabehi Pandu, selama ini belum ada tokoh yang mampu mengimbangi Sindhung Aliwawar. "Mungkin hanya Eyang Sepuh yang bisa mengimbangi. Tapi Eyang Sepuh sudah lama menyembunyikan dirinya di Perguruan Awan dan tidak berniat turun ke dunia lagi. Sehingga sulit untuk ditentukan siapa yang lebih unggul."

Apa yang berkelebat dalam bayangan Upasara tak jauh berbeda dengan apa yang dipikirkan Jagaddhita. Ia pun mendengar nama besar ilmu Sindhung Aliwawar hanya dari penuturan Rama Guru.

"Dibandingkan dengan Rama Guru, ilmu siapa lebih hebat?"

"Ilmu siapa saja sama hebatnya. Tapi manusia busuk itu memang tak bisa diperkirakan. Rama Gurumu ini pernah bertempur dengannya. Akan tetapi itu sudah lama berlalu. Dulu saja masih sulit ditentukan pemenangnya; Apalagi sekarang. Katanya ilmunya maju pesat. Entah apa maunya

Dewa Penguasa jagat ini, sehingga ada manusia seperti itu diciptakan di dunia."

Baru sekarang Jagaddhita melihat sendiri, tokoh congkak yang paling banyak disebut-sebut.

"Aku memang mengangkat diriku sendiri, Prajurit Kecil Suro. Karena siapa lagi yang. mampu memberi gelar padaku?

"Hari ini kalian semua berkumpul di sini, sehingga mudah untuk menyelesaikannya. Tak usah mencari jauh-jauh. Apakah kalian mau berlutut dan minta pengampunan dari Raja Muda Gelang-Gelang, atau memilih mati?

"Aha. rupanya kau yang menyebar kabar bahwa akan ada Tamu dari Seberang di Perguruan Awan ini. Aha, akal licik." Jagaddhita berseru heran, dan menyadari bahwa mereka yang datang ini masuk dalam perangkap yang dipasang Panji Wacanapati.

"Akal licik apa, kalau kalian semua termakan? Untuk menangkap tikus busuk juga diperlukan umpan kecil yang busuk. Untuk mendatangkan seorang wesya, kan tidak perlu memakai umpan seorang pendeta?"

Jagaddhita mengeluarkan suara tertahan.

Selendang sampai bergetar. Ia tak nyana bakal dimaki sebagai wesya atau sundal. di arena begitu luas. Seumur-umur ia selalu membanggakan diri sebagai selir Baginda Raja. Itu adalah kehormatan terbesar yang membuat hidupnya berarti. Mana mungkin sekarang ia dianggap sebagai sundal begitu saja?

"Hehehe, kau marah kupanggil sebagai wesya? Kalau bukan, siapa anak kecil itu? Bisakah kautunjukkan siapa bapaknya? Hehehe, mungkin kau pun tidak mengenali lagi siapa bapaknya. Bahkan kau pasti tidak berani mengakui bahwa akulah bapak anak kecil itu."

Kawung Benggol meloncat ke samping. Ia bersiap kalau Jagaddhita langsung menyerang.

"Untuk apa aku meladeni ucapanmu yang memang busuk itu?"

"Kalau kau bisa menjawab siapa bapak anak itu, aku akan mengampunimu. Mengingat kemesraan yang pernah kauberikan padaku."

"Oho, rupanya Bapak Ugrawe masih ingat kejadian Syiwaratri yang lalu. Sungguh suatu kenangan yang manis."

Jagaddhita benar-benar kepepet hingga tak bisa menjawab sepatah kata pun. Bagi yang mengenal Ugrawe, mungkin menduga bahwa ucapannya main-main belaka. Meskipun juga tidak sepenuhnya bohong. Tetapi Kawung Benggol seperti memberi tekanan bahwa ada suatu peristiwa asmara terjadi pada Syiwaratri. Syiwaratri, atau malam Syiwa, adalah malam hari bulan purnama, tanggal empat belas, yang dianggap malam kudus bagi Dewa Syiwa.

Melihat Jagaddhita berkumat-kamit tapi tak bisa mengeluarkan kalimat, Kawung Benggol makin keras tawanya.

"Baiklah, kalau kau sendiri tak menentukan siapa bapak anak kecil ini. Tapi untuk yang masih

berada dalam kandunganmu itu, aku bersedia mengakui. Setidaknya bisa kudidik menjadi prajurit kelak."

Ugrawe mendengus ringan.

Lupakan sejenak urusan hawa nafsu. Sekarang saat membicarakan negara." Lalu kembali mendongak ke udara. "Aku telah mengundang kalian semua datang kemari. Kecuali yang berada dalam tandu, semua yang ada di sun bisa memperoleh pengampunan.

"Jika kalian semua mau berlutut dan menghaturkan sembah kepada Raja Muda Gelang-Gelang yang sebentar lagi memerintah di tanah Jawa ini, kalian bisa memperoleh kedudukan.

"Kalau menolak, tanah ini akan diratakan."

Pembarep menggeser kakinya.

"Nama besar yang selama ini terdengar di penjuru angin. bukan nama kosong belaka. Hari ini sungguh suatu kehormatan besar saya bisa bertemu. Entah saya harus menyebut gelar yang mana...."

"Kakang Mbarep. kau terlalu merendah diri. Aku tahu kaulah yang menguasai Gunung Semeru. Kalau kau ingin bicara, katakan apa maumu. Aku sudi memberi ampunan kepada semua saja, kecuali yang berada di dalam tandu. Kentut satu itu tak ada gunanya."

Senopati Suro menggeram keras. Menerjang bersama kuda hitamnya, dibarengi teriakan nyaring. Senopati Joyo, Lebur, dan Pangastuti pun

serentak bergerak. Adalah suatu hinaan yang luar biasa kepada Baginda Raja yang tak bisa diterima oleh mereka. Bahwa Senamata Karmuka dibilang kentut atau lebih dari itu, tak akan menjadi soal. Akan tetapi sebutan itu sebenarnya ada embel-embelnya. Senamata Karmuka dikenal sebagai laksamana yang setia kepada Baginda Raja. Selalu berada di dekat Baginda Raja. Sehingga dikatakan sebagai kentut. Tapi ini juga diartikan oleh mereka yang tidak menyukai Baginda Raja untuk mengatakan Baginda Raja adalah kotoran. Hubungan "kentut dengan kotoran", adalah hubungan yang sangat dekat. Maka bisa dimengerti kalau Senopati Suro murka.

Kali ini, empat senopati tangguh maju secara serentak. Dari empat penjuru langsung mengurung. Kawung Benggol yang sudah bersiaga, langsung memapak Senopati Suro. Tidak kepalang tanggung. Kawung Benggol meloncat ke atas punggung kuda. Satu tangan menjitak ke arah kepala. satu tangan merebut kendali kuda. Meski ilmunya tidak termasuk kelas satu, Senopati Suro juga bukan jagoan yang baru lahir. Apalagi bersatu di atas kuda hitam yang sudah merupakan bagian dari tubuhnya. dengan mendadak saja Senopati Suro menyepit perut kuda dan menarik keras tali kekangnya. Kuda hitam yang tengah meluncur, tiba-tiba berhenti mendadak. Kedua kaki depan terangkat ke atas. Dan Kawung Benggol yang sudah berada di atas harus berhadapan dengan tendangan kuda. Meliuk dan samping, Kawung Benggol memutar gerakan tubuhnya. Kim dua tangan langsung mencekik ke arah Senopati Suro.

Tapi senopati yang punya banyak pengalaman ini menjatuhkan tubuhnya ke samping. Dengan cepat berputar di bawah perut kuda! Lewat bagian bawah! Dengan tetap menyepit perut kuda, kaki Senopati Suro menjadi poros untuk berputar.

Dengan sangat cepat sudah muncul lagi. Dan tubuh Kawung Benggol yang menubruk ruang kosong bisa dipukul dari belakang. Sebenarnya itu juga tidak perlu. Karena justru Senopati Lebur sudah mengayunkan gadanya dari samping.. Tak ampun lagi Kawung Benggol harus menangkis dengan dua tangan kosong.

Di pihak lain, Kawung Ketip berteriak gusar dan mengayunkan rantainya, sementara Kawung Sen yang bersenjatakan jala juga menerjang dengan jala tertebar. Dalam sekejap saja pertempuran sudah berlangsung seru. Kalau pada terjangan pertama, Senopati Suro boleh dibilang unggul, kini mereka berempat harus memusatkan perhatian seluruhnya; Itu pun belum mencapai ke arah Ugrawe.

"Baik. Kalau kalian memilih pertempuran."

"Tunggu," teriak Jagaddhita nyaring. Ia langsung meloncat menghadang Ugrawe yang siap memberi aba-aba untuk serangan total. Jagaddhita mencoba menghadang. Salah satu cara hanyalah dengan mendesak Ugrawe. Karena ia berpikir bahwa posisi lawan jauh lebih menguntungkan. Sedangkan Ugrawe sendiri, masih teka-teki siapa yang bisa menghadapi dengan imbang. Barangkali hanya Senamata Karmuka yang bisa menghadapi. Itu pun belum tentu bisa menang. Kalaupun bisa,

diperlukan pertempuran yang lama dengan kemungkinan besar dua-duanya luka parah. Sementara pihak lawan terdiri atas banyak sekali pasukan. Seratus bisa dibikin binasa, yang lain masih ada. Sedangkan di pihaknya sendiri, mereka' tidak merupakan kesatuan dengan tujuan yang sama. Sementara beberapa orang sudah terluka. Dewa Maut, Padmamuka, Wilanda tak bisa berbuat apa-apa. Pu'un juga tak bisa diharap. Belum dihitung bahwa Gendhuk Tri bisa membahayakan dirinya sendiri.

"Kau mau bergabung bersama kami?"

"Tentu, kalau kau bisa mengalahkan kami secara ksatria."

"Hehe, kau kira aku begitu bodoh? Di sini jelas sekali aku menang pasukan. Dengan mengandalkan mereka ini saja, kalian semua bakal bisa diringkus. Untuk apa aku pedulikan tata krama? Untuk apa perlu mengalahkan kalian seorang demi seorang?"

"Licik. Kau sengaja memancing kami datang ke Perguruan Nirada ini, dan menunggu kami bertempur...."

"Licik itu apa? Mulia itu apa? Aku ingin mengembalikan takhta kepada yang berhak. Kenapa kau tidak menyebut Ken Arok licik? Kenapa kamu tidak mengatakan Ken Arok menurunkan raja-raja perampok di tanah Jawa ini?

"Hanya rakyat kecil yang tak tahu apa-apa mempersoalkan licik atau mulia. Hanya mereka

yang tak tahu yang bisa menuntut macam-macam. Aku sudah berbaik hati untuk mengampuni. Akan tetapi kalian memilih jalan bunuh diri. Aku hormati pendirian kalian. Keraton yang akan kubangun nanti tidak membutuhkan pendekar-pendekar seperti kalian.

"Makanya, sekarang ini juga, yang ada di sini dan tak menganggap raja kepada Raja Muda Gelang-Gelang, akan kubasmi."

Ugrawe menarik suara dari hidung dengan keras. Lalu tangannya bergerak, meraup bendera kecil di tangan salah satu prajurit. Cara meraupnya tanpa meninggalkan tempat. Hanya mengandalkan tenaga mengisap. Dan prajurit yang memegang bendera seperti terperanjat, tapi tahu-tahu apa yang dipegang sudah lepas dari tangannya.

Jagaddhita terkesima. Pameran tenaga dalam yang luar biasa. Penguasaan yang sempurna. kagetnya berubah ketika dari gerakan bendera ini, diikuti suara genderang dan sangkakala, gerak pasukan berubah. Kalau tadi menunggu saja, kini semua bersiap. Barisan panah yang mengepung sudah langsung memasang anak panah di busur dan siap membidik.

Satu gerakan lagi dari Ugrawe, terjadilah keroyokan massal.

Jagaddhita meloncat ke belakang. Mendekati Gendhuk Tri, dan sekali gerakan mendudukkan Gendhuk Tri dalam gendongan. Dua pasang selendangnya dilepaskan. Siap untuk melindungi diri dan menyerang.

"Tugas lebih penting ada di Keraton. Kembali!"

Terdengar teriakan menggeledek sangat keras. Ujung-ujung pohon jadi bergoyang karenanya. Sisa-sisa burung yang masih bertahan di ujung ranting bagai disentakkan. Sebagian sempat terbang, sebagian kecil yang lain jatuh ke tanah.

Teriakan itu ternyata untuk memerintah keempat senopati yang masih berkutat dengan ketiga kawung. Senopati Suro-lah yang pertama menyentak kuda hitamnya dan sekali lagi menerobos maju, sepertinya mau menerjang lurus ke depan. Kuda hitamnya meringkik panjang, memutar badannya, dan kaki belakangnya menyentak dengan keras.

Kawung Sen, yang paling rendah kepandaiannya dibanding kakak-kakak seperguruannya, tetapi juga paling ganas, bukannya menyingkir. Ia memasang kuda-kuda untuk menangkap tendangan kuda! Keras lawan keras! Senopati Suro memukul lewat udara dengan keras sambil meloncat ke atas. Pukulan dari atas lebih sulit ditangkis kalau tengah menangkis tendangan kuda. Tetapi Kawung Sen cukup sebat. Begitu menangkap dua kaki kuda sekaligus, kekuatannya dikerahkan dan serentak dengan itu tenaganya dipusatkan, dan badan kuda itu seperti berputar arahnya!

Hebat tenaga Kawung Sen ini. Kalau ia menangkap ekornya-ia bisa melakukan itu kalau cukup cerdik-dan membetotnya. sehingga kuda jadi kehilangan keseimbangan, masih bisa

dimengerti. Akan tetapi ini langsung main tangkap kaki dan mengayunkannya.

Senopati Suro berhasil mundur. Diikuti oleh ketiga senopati yang lam. Bersama para prajurit mereka melindungi tandu. Keempat prajurit mengangkat tandu.

Ketika itulah aba-aba penyerangan diberikan oleh Ugrawe. Serentak dengan itu, puluhan anak panah terbang berurutan, teriakan para prajurit, tombak, pedang, obor api, ringkik kuda terdengar bersamaan. Dan dengan satu tutulan sangat ringan, Ugrawe langsung memimpin pertempuran sendiri. Yang diserbu pertama kali adalah tandu.

Upasara meloncat maju ke arah Wilanda yang masih duduk di tanah. Kainnya dilepaskan dan diputar sangat kencang untuk memayungi dirinya dan Wilanda. Pandangannya masih sempat melihat bagaimana Ugrawe menyerbu ke arah tandu. Kalau yang lainnya menggunakan ilmu meringankan tubuh, Ugrawe berbuat lain. Ia berlari di alas kepala para prajurit Gelang-Gelang. Caranya meloncat dari satu kepala ke kepala yang lain, nampak enak sekali. Padahal jaraknya tidak sama. Yang luar biasa adalah bahwa nampaknya para prajurit sendiri yang diinjak kepalanya merasa tidak dibebani apa-apa. Geraknya tidak terhalang karenanya.

Sisa prajurit Keraton Singasari dengan sigap menahan dan segera terjadi pertempuran.

"Mundur jauh." Senopati Suro memerintahkan dengan suara keras. Ia sendiri langsung maju memapak. Dengan dua tombak rampasan dari kiri-

kanan, ia langsung menusuk ke depan. Senopati Lebur sekali lagi mengayunkan gadanya dengan menebas dari samping. Senopati Joyo yang menggunakan gada menggebuk dari arah yang berlawanan. Dua pedang pendek di tangan Senopati Pangastuti menghunjam ke arah badan lawan.

Dari satu gebrakan yang dilakukan secara bersamaan, banyak sekali perbedaan dan sifat-sifat penyerangan. Walau dasar gebrakannya sama, akan tetapi tombak, gada, dan pedang pendek berbeda sifatnya. Ugrawe memperdengarkan suara ejekan di hidung, dengan tangan kosong ia menangkis dua gada yang datang bersamaan. Lalu membiarkan bagian pinggangnya ditusuk oleh tombak Senopati Suro.

Terdengar suara keras, dua gada terlepas ke udara!

Bahwa ilmu kebal bisa untuk menahan diri sudah banyak yang tahu. Tapi ilmu yang dipamerkan Ugrawe memang luar biasa. Dua gada yang diayunkan dua senopati tangguh ditangkis oleh tangan kosong. Satu tombak yang membentur pinggangnya dibiarkan saja. Hanya ketika Senopati Pangastuti menusuk pendek, Ugrawe menghindarkan diri-. Menggeser kedua kakinya ke belakang lalu meloncat di kepala salah satu prajurit untuk pijakan, langsung menyerbu ke arah para prajurit yang membawa lari tandu.

Senopati Joyo sempat kaget karena gadanya terlepas dari tangan kanan. Namun tangan kirinya masih sempat menangkap dan mengayunkan ke

belakang. Senopati Lebur juga mengayunkan dengan cara yang sama. Begitu juga Senopati Suro mempergunakan dua tombak untuk mengayunkan tubuhnya. Bagai peloncat dengan galah, tubuhnya menyerbu ke arah bayangan Ugrawe yang berkelebat. Cepat sekali Senopati Suro bergerak, akan tetapi Ugrawe bergerak lebih cepat lagi. Dua prajurit yang membawa tandu bisa direnggut bahunya dan dengan sekali gebrak, dua tubuh itu terlontar ke dalam tandu.

"Kentut bau, keluar. Sambut kedatangan pencabut nyawamu..."

Belum selesai kalimatnya, Senopati Suro sudah datang. Dua tombak dilemparkan dengan keras dari udara. Tombak yang tadi dipakai untuk meminjam tenaga melompat, kini dipakai untuk menyambit. Tanpa menoleh ke belakang, Ugrawe menggerakkan tangan ke belakang. Dua tombak diraup sekaligus! Lalu ditimpukkan balik. Senopati Suro tak kepalang herannya. Kalau ia mendengar Ugrawe tokoh yang disegani, tidak juga sehebat ini. Hanya kebetulan dua gada senopati yang melayang menolong dari kemungkinan luka parah. Dua gada menyampok dua tombak- Begitu hinggap di tanah, Senopati Suro harus melepaskan diri dari keroyokan para prajurit Gelang-Gelang. Meskipun mereka ini prajurit terdidik, akan tetapi tingkat kepandaiannya masih jauh di bawah para senopati. Hanya saja karena jumlahnya banyak dan seperti bertarung kesetanan, memerlukan waktu untuk menghadapi. Dan sementara itu terjadi, Ugrawe sudah membunuh dua pembawa tandu yang lain.

Senopati Pangastuti menggerung pendek. Berbeda dari senopati yang lain, Pangastuti tidak meloncat maju atau menyambitkan pedang pendeknya. Ia menerjang tanpa tergesa.

Dan justru anehnya, Ugrawe selalu melengos setiap kali menghadapi serangan Senopati Pangastuti. Tidak langsung menghadapi keras lawan keras. Ugrawe menyamping. Dengan mengempos kekuatannya, dua tangannya bergerak bersamaan, menjulur ke depan, lalu tiba-tiba dibalikkan lagi. Tenaga mengisap! Tandu seperti bergoyang-goyang sebelum terangkat ke atas, dan dengan kecepatan tinggi tandu terus terangkat ke atas. Ugrawe berseru keras. Satu tangan terbuka menahan. Dan seperti ada tenaga penghubung, tandu itu tertahan di angkasa. Satu tangan bergerak melontarkan pukulan. Terdengar suara "brak" keras sekali. Tandu hancur berkeping-keping.

Akan tetapi tandu ternyata kosong!

Ke mana Senamata Karmuka? Tipu daya apa yang dikeluarkan. keempat senopati pun berusaha melindungi?

Ugrawe berteriak keras. Sekali lagi ia meloncat di antara kepala prajurit Gelang-Gelang. Kali ini arah dan sasarannya bukan menyerbu ke arah musuh akan tetapi kembali ke tempat semula. Pikiran Ugrawe cepat bekerja: pada situasi seperti ini, Senamata Karmuka pasti lebih dulu menyerang ke arah pusat. Ia berarti langsung menyerang ke arah kemah Raja Muda Gelang-Gelang. Ini merupakan salah satu cara untuk menghentikan pertempuran

dengan cepat. Karena kalau pucuk pimpinan tertinggi ditawan, apa lagi yang bisa dilakukan. Maka Ugrawe langsung menuju tandu utama. Barisan prajurit pengawal utama dilewati begitu saja.

Di depan tandu, Ugrawe berjongkok menghaturkan sembah.

Tirai tandu terkuak sedikit.

"Ada apa, Paman Guru?"

Ugrawe menyembah untuk kedua kalinya.

"Junjungan dalem, Senamata Karmuka untuk sementara bisa meloloskan diri. Harap Paduka tidak keluar dari tandu."

Tirai tandu tertutup lagi.

Ugrawe menghaturkan sembah. Berdiri lagi. Matanya mengawasi sekeliling. Ke arah pengawal utama. Mendadak saja tangan Ugrawe bergerak. Salah seorang pengawal seperti terisap ke depan. Tubuhnya bergerak maju tanpa bisa dikuasai. Ugrawe menyentak keras. Tubuh itu melayang ke arah Ugrawe dan dengan sentakan berikutnya, tubuh itu terbanting ke tanah. Pandangannya melotot, dan napasnya telah putus. Ugrawe bisa membunuh tanpa menyentuh.

Pengawal utama yang lain berteriak kaget.

"Kentut itu pasti menyusup kemari. Kalau ada yang sedikit mencurigakan, akan kubunuh kalian semua." Ugrawe menatap sekitar.

Para prajurit utama jadi bergetar hatinya. Wajah mereka pias. Dalam masalah seperti ini, Ugrawe memang selalu langsung bertindak cepat. Masih sekarang ini mau menjelaskan alasannya.

Sementara itu Pembarep mulai terjun ke arena peperangan. Begitu melihat Upasara bergerak melindungi Wilanda, Pembarep langsung meloncat maju. Ia menutup serangan, sekaligus juga serangan ke arah Padmamuka dan Dewa Maut.

"Anakmas Upasara, biar aku yang tua di sini."

"Sembah bekti, Paman...."

"Bergabunglah bersama Jagaddhita. Paman tua ini masih bisa mengajak mereka mundur."

Panengah dan Wuragil juga berbaris bersama. Ketiganya menjadi perisai utama. Wilanda digotong oleh Jaghana dan Padmamuka digotong oleh Dewa Maut. Keduanya berjalan mundur, sementara Tiga Pengelana Gunung Semeru melindungi dalam bentuk lingkaran.

Upasara melejit maju ke depan, menghindari bantuan prajurit Gelang-Gelang yang terus maju merangsek. "Bibi...*

"Wulung ..," sambut Jagaddhita, yang tiba-tiba akrab dengan Upasara. "Kalau kau bisa kembali ke Keraton, sangat baik sekali. Serahkan semua ini pada bibimu...."

Empat ujung selendang Jagaddhita bergerak bersamaan ke arah empat penjuru, dan empat prajurit lawan langsung terjungkal dengan memegangi matanya. Sekali lagi bergerak, empat

lagi memegangi matanya. Dari sana mengalir darah.

"Cari jalan lain, Wulung. Jangan pedulikan yang lain." Kawung Ketip berteriak pendek sambil menerjang ke arah Jagaddhita dan mengayunkan rantainya. Sekali sebat rantainya menggulung, melipat, dan sekaligus menyentak dua ujung selendang Jagaddhita. Karena selendang itu masih dililitkan di tubuhnya, tak urung Jagaddhita tertarik ke depan. Tapi justru dengan itu, dua ujung selendang yang lain menusuk ke arah Kawung Ketip. Berubah bentuk selendang menjadi semacam tombak, Kalau lurus menusuk. Dengan tangan kiri Kawung Ketip berusaha menangkap dua ujung selendang sekaligus. Dan juga membetotnya. Karena dua tangan sudah digunakan bersama, Kawung Ketip tak mungkin menahan serangan berikut dan dua tangan. Yang serta-merta mengarah ke bagian jakun sedikit ke atas. Kawung Ketip adalah pemimpin ketiga kawung. Bahwa ia paling jago, sudah banyak yang mengetahui. Bahwa Jagaddhita berusaha menggebrak dengan jurus-jurus yang berbahaya, juga bisa dimaklumi. Melawan seorang pemberontak, tokoh-tokoh Keraton memang tak kenal kata kasihan atau ampunan.

Melihat serangan begitu nekat, Kawung Ketip mengerahkan seluruh tenaga dan membetot luar biasa. Tubuh Jagaddhita terayun ke udara. Inilah yang tak diperhitungkan oleh Kawung Ketip. Kelebihan Jagaddhita justru mempermainkan antara tenaga yang keras dan tenaga yang lemah. Gerakan selalu bisa diubah dengan sekehendak

hatinya. Senjata selendang warna-warni juga bukan sekadar hiasan. Dalam pertempuran, selendang itu jika terkena sinar matahari memantulkan aneka cahaya yang aneh. Yang bisa mempengaruhi konsentrasi lawan. Namun lebih dari itu semua, selendang ini juga bisa diloloskan dengan sekehendak hatinya. Ketika ditarik tadi, Kawung Ketip menduga bisa menguasai lawan. ternyata hanya selendang saja yang bisa dibetot. Selebihnya. tubuh Jagaddhita terus menerjang ke arahnya. Kawung Ketip menangkis dengan pergelangan tangan. Satu sentilan halus cukup membuat pergelangan Kawung Ketip kesemutan, dan Jagaddhita merampas kembali selendangnya. Sekali lagi keempat selendang berkibar di udara sebelum menutup wajah Kawung Ketip. Kawung Ketip mengimbangi dengan ayunan rantai ke arah pinggang. Kalau sabetan mengenai sasaran, dengan sekali sentak. Jagaddhita bakal menjadi boneka mainan yang dibanting hancur.

Diam-diam Jagaddhita memuji kegesitan lawan. Dalam menghadapi serangan, ternyata Kawung Ketip tidak berusaha bertahan sepenuhnya. Justru bertahan dengan balik menyerang.

Sementara keduanya masih terlibat dalam pertandingan, Gendhuk Tri jadi tak ada yang mengawasi. Gadis kecil ini masih terbengong-bengong tak bereaksi, ketika Pu'un datang kepadanya dan langsung mengepit. Belum sempurna kakinya menotol bumi, Kawung Benggol sudah datang menyapunya. Kawung Benggol dalam gebrakan pertama kena dipecundangi Senopati Suro, sehingga kedua tangannya kena pukulan

gada senopati yang lain. Makanya kini melakukan serangan dengan kaki.

Pu'un tak menghindar. Justru memapaki kaki dengan kaki. Dua tulang beradu keras. Lalu disusul dengan dua-tiga tendangan berikutnya. Pu'un terus merangsek maju. Ketika Kawung Benggol terdesak, Pu'un tidak melanjutkan serangan, akan tetapi melarikan diri ke arah lain. Bagi Pu'un tujuannya hanya satu. Mendapat keterangan mengenai Tamu dari Seberang.

Ia tak terlibat dengan masalah pemberontakan apa segala. Maka juga tak berniat membunuh lawan. Asal bisa memperoleh Gendhuk Tri sudah lebih dari cukup.

Pu'un tidak menduga justru ketika ia melompat itulah ia masuk dalam perangkap. Karena Kawung Sen sudah menebarkan Jala.

"Oho, mau ke mana kau, orang hutan?"

Jala itu terbuat dari tenunan sutra yang ulet. Maka begitu kena dijala, Pu'un tak bisa bergerak. Ia benar-benar seperti seekor burung besar yang terjerat. Tak bisa bergerak apa-apa.

Kawung Sen menendang bagian pantat sambil tertawa-tawa.

"Gadis itu bagianku. Bukan bagianmu."

Pu'un tak bisa berbuat sesuatu apa.

"Lihat. Aku akan mengencingimu. Biar kau mandi di sini."

Kalau ini benar-benar terjadi, entah di mana lagi Pu'un bakal menatap dunia. Sebagai pendekar yang diandalkan dari asalnya, sebagai seorang ksatria, mana bisa dimandikan di tempat terbuka seperti ini dengan air kencing?

Mati dalam pertempuran, bukan soal. Kalah dalam pertandingan, masih bisa diterima. Akan tetapi dihina seperti ini, sungguh sangat memalukan. Pu'un berpikir untuk menggigit putus lidahnya. Lebih baik mati sebelum dihina. Kalau bisa, ia akan mengetok kepalanya sendiri. Tetapi diringkus dalam jala, menggerakkan jari pun sulit.

Dan Kawung Sen benar-benar membuka kainnya.

Tapi urung. Karena telinganya mendengar desir yang keras menuju ke arah bagian tubuhnya yang sangat peka. Tangannya bergerak menangkap ke arah desiran dan dengan cepat mengembalikan ke arah sumber suara. Upasara menangkap dengan giginya.

Yang dilemparkan tadi adalah kancing baju, yang dilepas dari surjan yang dikenakan.

"Baik kalau kau juga ingin dimandikan." Kawung Sen mengerahkan tenaga dan mulai melancarkan pukulan. Upasara berdehem kecil. Ia sama sekali tak gentar menghadapi Kawung Sen, yang baru saja membuktikan kekuatan tenaganya membalikkan seekor kuda. Pukulan yang datang disambut dengan dua tangan yang berusaha menjepit. Kawung Sen mengganti dengan gerakan sapuan kaki, akan tetapi sekali ini Upasara tak

menggeser kakinya. Dua tangan yang terjulur lurus berubah jadi menjepit ke arah kepala.

"Nekat juga anak kecil ini," teriak Kawung Sen.

"Yang begini masih perlu mandi sendiri."

Keduanya berhadapan. Berdiri sama tegak. Di antara ketiga kawung, Kawung Sen paling suka berlagak dan memamerkan kekuatan. Sikap yang rada congkak ini sama dengan Upasara Wulung. Jenis permainan keduanya dengan cara menyerang juga sama. Pola menyerang yang sama-sama terbuka.

"Ini baru hebat. Sekarang aku ketemu lawan. Sayang usiamu masih muda. Kalau kau mati sekarang, kapan lagi aku mempunyai mainan?"

"Sama saja, jika kau mati dulu, aku tak bisa memandikanmu."

"Boleh juga mulutmu. Siapa gurumu?"

"Kawung Sen, dengarlah baik-baik agar kau tak kecewa kukalahkan. Guruku adalah majikan utama Lembu Ugrawe. Ketika Lembu Ugrawe masih ingusan dan hampir mati karena kelaparan, salah seorang pelayan guruku menolong nyawanya. Nah, kini kau sudah cukup mendengar?"

"Bagus. Bagus. Aku suka lelucon seperti ini. Mari kita jajal lagi. Kau pakai jurus apa itu tadi?"

"Dalam sekejap melihat, mestinya kau sudah tahu. Masakan pakai bertanya segala macam."

"Wah, ini repot. Kalau menghafal nama jurus, siapa yang bisa ingat? Setiap orang bisa memberi

nama sendiri-sendiri. Tapi kalau dilihat dari gerakanmu, jelas kau berasal dari Keraton Singasari. Kau mungkin tidak tahu bahwa aku sudah masuk ke Keraton."

"Tentu aku ingat. Masakan kau lupa siapa yang memberi ampunan padamu ketika itu?"

"Boleh juga. Makin lama lidahmu makin tajam."

"Lembu Ugrawe belajar bicara dari mana kalau tidak dariku, sehingga berani membuka mulut lebih lebar?

"Sebenarnya aku enggan melawan tukang jala. Tentu karena kau yang maju kemari, apa boleh buat."

Upasara mencabut kerisnya.

"Aku tidak suka kau main keris. Tangan kosongmu tadi aneh. Itu yang lebih menarik. Ayolah, kau jajal dengan tangan kosong yang menjotos lurus. Soal keris kita lupakan."

Upasara melirik ke arah Pu'un dan Gendhuk Tri.

"Baik, aku buang senjata ini."

Upasara melemparkan kerisnya ke tanah. Yang dituju adalah pinggiran jala. Keris itu mengenai simpul hingga amblas ke tanah. Tapi, barangkali belum bisa memutuskan tali jala.

"Tak mungkin kau bisa memutuskan jala itu. Dibakar pun tak bisa."

"Tapi tak adil kalau kau tidak memakai senjata."

"Kau sendiri bakal menyerang dengan tangan kosong. Justru tidak adil kalau aku memakai senjata."

"Justru menjadi adil. Aku tertarik dengan gerakan jala, sedang kau tertarik tangan kosong. Makanya cukup adil kalau kau- menyerang dengan jala dan aku menghadapi dengan tangan kosong. Kita bisa mendapatkan jawaban rasa ingin tahu."

"Tapi jalaku cuma satu."

"Lepas saja lebih dulu. Apa susahnya untuk menangkap lagi? Bukankah dengan sekali tebar kau bisa menangkapnya?"

"Masuk akal juga."

Kawung Sen langsung mencabut keris Upasara dan mengembalikan. Tak memedulikan bahwa Upasara bisa menusuk dengan sekali sabet. Tapi Upasara tidak melakukan itu. Ia menunggu.

Dengan sekali sentak di bagian simpul, jala itu melebar lagi. Dan sekali kebut, Pu'un serta Gendhuk Tri terbebas dan jerat.

"Ayo sekarang kita mulai."

"Baik. silakan mulai."

Tidak adil. kau yang muda menyerang lebih dulu."

"Tidak adil juga. Kalau begitu kita hitung sampai tiga. Kita sama-sama menyerang."

"Boleh juga."

Sementara Upasara bersiap dengan hitungan, begitu juga Kawung Sen, Pu'un berdiri tegap. Di

kepalanya berputar seribu satu pikiran. Ia merasa jago, dan sesungguhnya memang jago, akan tetapi sekali kena jala, tak bisa bergerak. Bahkan hampir saja mendapat kehinaan total. Tak habis pikir bagaimana justru sekarang Upasara Wulung yang tak dikenal membebaskan ia.

"...tiga"

Sebat sekali Kawung Sen menebarkan jala. Upasara bukan menghindar dengan meloncat mundur, sebaliknya ia malah maju. Dengan dua pukulan lurus seperti tanduk banteng. Harus diakui bahwa dalam soal pertempuran seperti ini, Upasara jauh lebih cerdik dari Pu'un yang jalan pikirannya sederhana. Upasara boleh dikata mengenal segala macam rangkaian serangan yang banyak macam ragamnya. Serta mempunyai persiapan bagaimana menghadapi. Dengan melihat bahwa sekali gebrak, Pu'un bisa dijerat, Upasara tak akan meladeni dengan menghindar. Ruang gerak yang luas makin memungkinkan jala lawan meringkus dirinya. Maka sebagai gantinya, Upasara mendesak maju. Jalan pikirannya adalah bahwa lawan tak mungkin memainkan jala dalam jarak dekat. Kecuali kalau ingin menjala dirinya sendiri

"Apa nama jurus ini?"

"Menutup Langit"

"Kau tidak tanya aku?"

Sambil terus berbicara keduanya terlibat dalam pertempuran.

"Apa?"

"Banteng Ngore."

Kawung Sen berteriak seperti disengat kala. Tak pernah dalam hidupnya ada nama begini aneh. Banteng Ngore? Jurus apa pula ini? Soal gerakan banteng, ia yakin. Penamaan itu tepat. Akan tetapi dengan tambahan ngore, jadi lain sekali.

Kawung Sen menarik pulang jalanya, sementara tubuhnya sendiri melayang ke atas. Pegas sekali sentakannya. Sekilas saja, ia bisa berada di atas jala yang siap mengurung Upasara.

Kalau tadinya Upasara meminta lawan menggunakan jala, itu semata-mata taktik agar Kawung Sen melepaskan Gendhuk Tri dan Pu'un. Tetapi tidak mengira sama sekali bahwa Kawung Sen jam" luar biasa. Jala itu sudah menyatu dengan dirinya. Tak ubahnya Senopati Suro dengan kudanya.

Upasara sempat melihat bagian ujung simpul jala, Bagian itulah yang langsung direbut lebih dulu. Jadi kalaupun kena jala, tak mungkin bisa dijerat.

"Boleh juga."

Kawung Sen mengedut jalanya, hingga jadi menyimpang dan bergulung bagai tambang. Upasara bisa menduga arah gerakan lawan. Sebelum jala tertebar ia lebih dulu meloncat di antara prajurit Gelang-Gelang. Ia pasti akan merepotkan Kawung Sen. Ia toh bakal repot menjala salah seorang di antara begitu banyak orang. Dengan cerdik Upasara menggunakan prajurit Gelang-Gelang untuk perisai.

"Awas leher. Ini serangan banteng yang mengutamakan menyerang secara total. Dua tangan ini berfungsi sebagai tanduk. Tapi mesti diperhatikan juga bagian lambung. Serangan ini variasinya cuma sekitar lambung ke atas. Jangan dilawan, hadapi dengan kekuatan yang lebih besar.

"Bagus.

"Awas yang berikutnya. Punggung sebelah kanan. Bedanya dengan banteng, mereka binatang yang tak mungkin mengubah letak tanduk. Pada manusia bisa. Ouit, kenapa kaki saya yang diserang. Kaki banteng adalah kuda-kuda yang terkuat-

"Bagus, tarik. Ganti yang lain. Ayo gunakan jala. Kekuatanmu di jala. Tanpa jala sama saja tidak bertempur. Seperti bohong-bohongan saja. Tebarkan."

Bagi Upasara bertempur sambil berbicara bukan hal yang sulit. Ia bisa memecah perhatian dengan baik. Apalagi memang kelebihannya justru dalam berbicara. Dalam sepuluh gebrakan berikutnya, Kawung Sen tercecer. Hanya bisa menangkis sambil terus mundur.

"Awas Banteng Noleh."

Persis seperti banteng menengok, Upasara memutar dua tangan dengan gerakan kaku. Dalam bingungnya Kawung Sen menjajal tenaganya untuk diadu. Dalam saat yang bersamaan, lututnya kena digempur. Tanpa bisa berdiri lagi, Kawung Sen tertekuk ke depan. Usahanya terakhir ialah menjerat lawan dengan jala. Di atas angin, Upasara

bisa membalikkan gerakan jala itu menutup dirinya sendiri.

Kawung Sen terkurung dalam jala.

"Nah, bagaimana kalau kau kumandikan?"

"Bagus, aku menyerah kalah. Tetapi bagaimana mungkin ada jurus Banteng Ngore?"

"Ada saja. Justru itu yang menarik. Selama ini kau pasti hanya mengenal Bango Ngore, Gagak Ngore, atau paling jauh Jaran Kore. Memang hanya sejenis burung yang bisa menisik bulu-bulunya. Tetapi banteng kan juga bisa!"

"Bagaimana mungkin?"

Upasara melepaskan jala.

Kalau badannya gatal, banteng cukup menolehkan kepalanya.

'Bagus. Bagus. Hari ini aku tambah pelajaran lagi.

"Kita akan bertemu lagi. ... , , ,.

Upasara berjalan ke depan. Kawung Benggol menyerbu, menghadang di

"Biarkan dia, Kakang," suara Kawung Sen terdengar berat. "Biarkan

Upasara berlalu." . . .

Kawung Benggol menggertakkan kakinya ke tanah, saking kesalnya. Upasara tidak memedulikan. Ia terus berjalan ke depan. Para prajurit Gelang-Gelang tak ada yang berani

mengganggu. Hanya saja satu bayangan berkelebat masuk.

"Hehehe... kau belum menjelaskan ilmu Kerbau Gendheng. Dan aku sudah bilang, siapa pun yang tak mau menyembah harus mati."

Ugrawe mengayunkan tangan. Gerakannya lurus, lalu turun ke bawah dan ditarik masuk.

Sekejap Upasara merasa berdiri di atas pasir yang ditelan laut. Tanah di bawahnya seperti bergerak. Tenaga mengisap yang sangat kuat. Upasara merasa tak bakal bisa mengeluarkan tenaga untuk melawan. Sama tak mungkinnya untuk menghindar lari. Dua-duanya akan menyebabkan ia kehilangan keseimbangan badan dan membuat ia masuk dalam pusaran lawan.

Upasara meloncat sedikit. Lalu tubuhnya turun kembali dan tetap tegak di atas kedua kakinya.

"Maju."

Ugrawe mengulangi gerakannya.

Upasara memantul kedua kalinya, kali ini dengan memutar badannya. Bagai gasing. Lalu turun kembali dengan tersenyum.

Dua kali Ugrawe mengeluarkan ilmunya, tetapi Upasara bisa menjawab dengan manis. Padahal semua ini hanya dimungkinkan karena Upasara memiliki kejituan dalam menjawab gerakan menyerang Ugrawe. Ketepatan inilah yang sebenarnya tadi menolong Upasara dalam menundukkan Kawung Sen.

"Upasara, kau mau membantah perintahku?"

"Dalam dunia ini, siapa berani membantah Pujangga Pamungkas? Bahkan Raja Muda Gelang-Gelang pun tak akan berani. Bahkan sejarah pun tak berani mengatakan yang lain. Kalau Pujangga Pamungkas mengatakan Ken Arok menurunkan raja rampok, siapa yang berani membantah?

"Bahwa kini Raja Muda Gelang-Gelang ingin mengembalikan takhta kepada yang lebih berhak, kepada darah priyayi, siapa yang membantah?"

"Hehehe, tak nyana lidahmu tajam sekali. Ketahuilah, anak ingusan, hari ini aku akan meratakan Keraton Singasari.

"Apa susahnya? Sekarang pun sudah bakal rata. Adalah percuma kau menamakan dirimu Pujangga Pamungkas, kalau ternyata tak berani mengakui sendiri-

"Perhitunganmu terlalu rumit. Dengan prajurit sebanyak ini, kalian sudah bisa masuk Keraton. Dengan Raja Muda Gelang-Gelang berada di depan, pintu Keraton akan terbuka. Dan pemberontakan yang dulu bisa diulangi dengan hasil yang sempurna.

"Kenapa kau terlalu kuatir? Begitu kau bisa memancing semua ksatria ke Perguruan Awan, niatmu sudah terlaksana. Kenapa berpikiran kerdil dengan membunuh kami semuanya? Perwira satu dibunuh, esoknya akan ada dua. Ksatria mati satu, esoknya bakal muncul yang lain.

"Membunuh seekor burung, tidak bisa merebut hutan. Karena burung telurnya banyak, dan tetap tak berani untuk merebut hutan. Seekor harimau

tua yang terbunuh, seluruh isi hutan bakal tunduk."

Dengan cerdik sekali Upasara mencoba melempar umpan mengenai strategi Ugrawe yang ingin merebut takhta Keraton. Burung adalah perumpamaan untuk prajurit atau senopati. Sedang harimau adalah perumpamaan untuk Baginda Raja. Semua penduduk mengetahui bahwa Baginda Raja sering diumpamakan sebagai harimau, si raja hutan.

"Harimau sudah tua dan gering. Untuk apa dirisaukan dan ditakuti? Tetapi dengan meratakan hutan, akibatnya akan lain. Semut dan anai-anai pun akan menjadi musuhnya."

Ugrawe mengerutkan keningnya. Jeli sekali anak muda ini. Tidak mungkin berita rahasia dari Adipati Wiraraja kepada Jayakatwang bisa diketahui anak semuda ini, apa pun pangkat dan kedudukannya dalam Keraton Singasari.

Bahkan di dalam Gelang-Gelang pun mungkin tak ada tiga yang mengetahui secara persis isi surat itu. Surat itu adalah surat yang kelewat rahasia. Ditulis dalam tembang, penuh dengan perumpamaan. Raja Muda Gelang-Gelang memang menyerahkan kepada Ugrawe untuk ikut membaca. Surat rahasia Adipati Wiraraja dari Sumenep memberi isyarat bahwa ini adalah saat yang tepat untuk berburu. Seorang pemburu ksatria, adalah seorang yang tepat memilih sangat. Sangat artinya waktu. Dan sekarang ini, tak ada yang menjaga hutan selain harimau tua. Selebihnya hewan kecil, dan tanah tandus. Dalam

surat Adipati Wiraraja itu yang dianggap harimau tua adalah Mpu Raganata. Pujangga Keraton yang masih dianggap batu karang yang perlu diperhitungkan.

Senopati yang lain sama sekali tak masuk perhitungan. Bahkan Senamata Karmuka pun tidak terlalu dianggap. Karena dalam banyak hal, Baginda Raja tidak begitu menyukai kesetiaan yang ditunjukkan Senamata Karmuka. Dan sesungguhnya, Baginda Raja Singasari tidak sependapat dengan siapa pun. Termasuk Mpu Raganata!

Memang ada sedikit penafsiran yang keliru. Di sini, Upasara mengumpamakan Baginda Raja sebagai harimau. Sedang yang diperebutkan hutan itu sendiri.

"Tahu apa kau tentang hutan?"

"Sebagai orang yang dibesarkan di tengah hutan, saya tahu mengenai segala yang hidup di dalamnya. Tentang harimau atau binatang kecil lainnya."

"Hehehe, kau tahu sekarang sudah saatnya berburu?"

Upasara merinding melihat sorot mata Ugrawe yang seperti mau menelannya bulat-bulat tanpa mengunyah.

"Setiap saat adalah saat yang baik bagi pemburu yang siap," suaranya menjadi sangat rendah. Antara terdengar dan tidak. Sebenarnya Upasara merasa sangat sedih. Karena apa yang dikatakan menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.

Ugrawe berpikir mendengar nada sedih. Ia tak pernah menyangka bahwa dalam hidupnya bakal bertemu seorang pemuda yang masih muda usianya akan tetapi mempunyai kecerdikan dan kepandaian yang bisa diandalkan. Caranya bisa mengalahkan Kawung Sen menunjukkan bahwa Upasara mempunyai kelebihan yang secara tepat dimanfaatkan.

Ugrawe mencoba dengan melontarkan pertanyaan.

"Cah bagus, bocah bagus, kau mempunyai bakat sebagai pemburu."

Mata Upasara berkilat. Ia tidak menyembunyikan perasaan geramnya. Kalau ia tiba-tiba menerima tawaran kerja sama, diangkat sebagai barisan "pemburu", Ugrawe pasti mengetahui taktiknya ini. Justru karena menebak, Upasara menunjukkan wajah sengitnya.

"Saya lahir dan dibesarkan di hutan ini, bagaimana mungkin saya menjadi pemburu?" Lalu disertai tarikan napas pendek. "Saya mungkin bisa membantu. Akan tetapi mengharapkan saya menjadi pemburu, lebih sulit dari membunuh."

"Kuhargai keberanian dan kesetiaanmu. Cah bagus, dalam hutan kaukatakan ada harimau tua. Tinggal harimau tua. Ataukah ada binatang buas yang lain?"

"Harimau tua si raja rimba hanya dijaga harimau tua yang tidak sependapat dengannya. Memang kalau harimau si raja hutan mendengar nasihat harimau tua yang empu, pemburu tak akan

sempat merebut. Tetapi itulah kenyataan. Itulah takdir."

"Aku menanyakan binatang buas yang lain."

"Apa artinya seekor atau dua ekor binatang buas yang lain kalau ia tak berada di sarangnya?"

"Setua-tuanya harimau, cakarnya masih keras juga."

"Itulah kalau sempat mencakar. Kalau pemburu sudah dikenal sang harimau, apa susahnya mengelus ekor atau kumisnya?"

"Bagaimana caranya mengelus?"

"Aku tak percaya padamu."

"Ayo, ikut."

Sekali ini Ugrawe tidak memaksa. Ia berjalan lebih dulu. Meloncat ke depan. Upasara ikut meloncat, namun ia harus menutul tanah dua kali untuk bisa menjaga jarak.

Sampai di depan tenda, Ugrawe menghaturkan sembah.

"Mohon Baginda berkenan menerima hamba."

"Masuklah, tanpa perlu basa-basi di saat seperti ini, Paman Guru."

Ugrawe menghaturkan sembah lagi. Upasara menunduk, memberi hormat, tapi tidak bersila menyembah. Keduanya hampir seiring masuk ke dalam tandu. Tadinya Upasara menduga Raja Muda Gelang-Gelang berada dalam tandu—yang cukup sempit. Akan tetapi tandu itu ternyata hanya merupakan pintu saja. Karena bagian

belakangnya bisa disingkapkan, dan keduanya berjalan masuk. Ke dalam suatu tenda. Diam-diam Upasara memuji tempat rahasia yang tidak pernah diduganya. Seperti antara tandu dan kemah tidak ada hubungannya. Upasara juga memuji Raja Muda Gelang-Gelang yang mampu mengirim suara berjarak. Hingga seolah suara itu muncul dari tandu.

Sampai di kemah Upasara turut menghaturkan sembah. Ini bukan karena Upasara memperajakan Raja Muda Gelang-Gelang. Ini semacam adat-istiadat kepada seorang raja muda. Kalaupun Raja Muda Gelang-Gelang berada di Keraton Singasari dan ia disuruh menemui, ia akan melakukan hal yang sama.

"Bagaimana, Paman Guru?"

"Maafkan hamba, Baginda. Ada seorang anak muda yang tahu bagaimana cara berburu harimau. Ia ingin menghaturkan sendiri rencananya kepada Baginda."

Raja Muda Gelang-Gelang menepukkan tangannya dan para pengawal utama pergi. Setelah diberi perintah untuk mendongak, barulah Upasara melihat siapa yang dihadapi. Seorang raja muda yang tampan. Badan dan wajahnya sangat terjaga. Bahkan sampai dengan mata serta alisnya. Kalau dilihat sekilas sulit membayangkan bagaimana seorang raja muda yang begini tampan, yang seluruh tubuhnya seperti tak pernah tersentuh debu dan panas matahari, mampu mengirim suara.

"Ceritakan, anak muda, siapa pun namamu."

"Hamba hanya berani mengatakan kepada Raja Muda."

"Aha, Paman Guru ini lebih tahu dari saya."

"Maafkan, Raja Muda. Kami baru saja bertemu tadi."

Ugrawe menghaturkan sembah.

"Biarlah hamba mengundurkan diri. Mau melihat suasana di luar." Sambil menghaturkan sembah, Ugrawe memusatkan tenaganya di tangan. Sampai tergetar. Ini berani kalau Upasara membuat gerakan mencurigakan sedikit saja, tangan itu akan terayun.

Upasara merasakan getaran itu. Ia tak mau bertindak bodoh. Ia tak akan menyerang begitu saja. Meskipun Ugrawe telah pergi dari kemah, getaran udaranya masih terasa.

"Katakan. anak muda."

"Apa jaminan hamba setelah mengatakan rencana?"

"Walau aku belum raja penuh, kata-kataku sama berharganya dengan seorang raja. Tak nanti aku menarik ucapanku. Kau akan selamat sampai akhir hayatmu." "Sembah nuwun..."

Belum selesai ucapan terima kasih, tiba-tiba terdengar teriakan keras. Angin badai mengguncang tenda. Sampai menimbulkan gempa. Raja Muda Gelang-Gelang meraih tombak di belakang kursi dengan sigap. Upasara bersiap. Belum sepenuhnya bisa memasang kuda-kuda,

tenda telah jebol terangkat ke atas, terbang bersama angin.

Sungguh tenaga yang luar biasa.

Bersamaan dengan itu terdengar deru angin keras. Teriakan prajurit yang terkena sapuan.

Upasara baru melihat dengan jelas. Lembu Ugrawe sedang memutar kedua tangan bersilangan sambil tubuhnya terus berputar keras. Yang terlihat hanya gumpalan angin puting yang bergulung keras. Sementara dalam jarak dua tombak salah seorang prajurit sedang meloncat mencoba menembus pusaran angin.

"Mati kau!"

Teriakan Ugrawe bagai geledek dan guntur sekaligus. Upasara tak bisa melihat jelas apakah pukulan itu dua tangan ditepukkan atau apa, karena terlindung oleh getaran angin yang sangat keras. Prajurit Gelang-Gelang meloncat tinggi sekali, ke atas pohon, dan kemudian meluncur turun dengan sebat. Tujuannya menyerang ke arah Raja Muda Gelang-Gelang.

Upasara berteriak dalam hati. Ia sama sekali tak menyangka yang menyamar sebagai prajurit itu orang yang sangat dikenalnya! Ngabehi Pandu! Itu satu-satunya gaya Ngabehi Pandu yang selalu diunggulkan. Hanya Wilanda yang bisa menyamainya.

"Senamata busuk, tak akan lolos lagi kau!"

Badai angin terus melanda. Bayangan prajurit itu menyerbu masuk. Dua tangan beradu sangat

keras. Begitu saling menyentuh, Ugrawe mengganti belitan berikut jotosan dan belum lurus sudah berubah lagi. Menjotos ke arah dada lagi, ditangkis, ke arah wajah, ditangkis, ke arah selangkangan, ditangkis, ke arah dada, ditangkis, ke arah dada lagi, ditangkis, ke arah dada lagi, ditangkis.

Entah berapa puluh kali dua-duanya mengadu tenaga keras. Partai keras—sangat keras.

Hanya saja kenapa Ugrawe meneriakkan nama Senamata Karmuka dan bukan Ngabehi Pandu? Bukankah itu Ngabehi Pandu?

Sejenak Upasara tak bisa mengerti siapa yang tengah bertempur didepannya. Ia memang mendengar bahwa Senamata Karmuka dan Ngabehi Pandu adalah dua bersaudara. Akan tetapi selama ini yang dikenal di dunia luar adalah Senamata Karmuka. Ngabehi Pandu hanya dikenal di kalangan para pesilat. Dua saudara itu sangat berbeda sifatnya. Ngabehi Pandu digelari si mayat bisu, sedang Senamata Karmuka justru sebaliknya.

Sangat mungkin sekali ini adalah Senamata Karmuka. Karena setahu Upasara, Ngabehi Pandu tak perlu menyamar sebagai prajurit segala.

"Angin kentut masih lebih keras dari ini. Aku maju lagi."

Ugrawe menyerbu. Pukulannya yang menyerbu. Menyapu ke tanah, dan terasa betotan yang luar biasa. Tangan yang satunya mengemplang dari atas. Belum selesai sepenuhnya, gerakan diubah. Tangan yang sebelumnya menarik, lalu berbalik. Yang tadinya menghantam, jadi menyedot. Putaran

pergantian begitu mendadak keras, dan terpatah-patah.

Gemuruh suaranya. Tanaman pendek di sekitar tercerabut beserta akar, dan tanahnya ikut terbang, berputar di udara, dan kembali lagi. Lalu bagai disuntak mendesak ke depan.

Ketika melawan Dewa Maut, Upasara merasakan betapa dahsyat ilmu Membalik Arus Sampan, yang mempunyai dasar gerakan yang kurang-lebih sama. Juga dalam mengatur tenaga. Akan tetapi yang disaksikan ini jauh lebih perkasa dari itu.

Namun Upasara tak mau membuang waktu percuma. Siapa pun yang dihadapi Ugrawe—Ngabehi Pandu atau Senamata Karmuka—ada di pihaknya. Dan dengan keberanian besar berani menyerbu langsung ke dalam tenda. Sasarannya pastilah Raja Muda Gelang-Gelang. Ini saat yang baik.

"Maaf..."

Upasara meloncat ke arah Jayakatwang, yang langsung memutar tombak. Miring sabetan tombak yang ujungnya diberi bunga-bunga hiasan. Tangan kanan Upasara berusaha menangkis persis di bawah ujung yang runcing, sementara tangan kiri merebut bagian tangkai. Dalam gerakan pertama Upasara tidak ingin langsung menyerang, akan tetapi berusaha memperdayakan. Maka ketika Jayakatwang langsung menarik mundur tombaknya, Upasara sudah bersiap untuk mengubah tangannya, agar tak tergores. Yang membuatnya agak was was adalah desis dingin dari ujung tombak. Pertanda tombak pusaka yang

linuwih, pusaka yang memperlihatkan kelebihan setiap geraknya. Dengan menggeser kaki ke depan, Upasara tetap dalam posisi merebut tombak. Kali ini yang dicengkeram adalah tangan Jayakatwang. Hebat juga Raja Muda Gelang-Gelang ini Telapak tangannya membuka dan baik menangkap tangan Upasara. Tinju Upasara seperti mau digenggam. Upasara menggunakan sikunya untuk menyentil gagang tombak dan jotosannya diubah menjadi tangan kiri. Plak. Terdengar suara keras. Gagang tombak bergoyang. Dua tangan beradu keras. Jayakatwang justru maju ke depan. Mengarah ke leher lawan. Upasara memancal tubuhnya dan kaki dan kini mulai menunjukkan bagian terakhir dan Banteng Ketaton. Leher digerakkan miring sehingga pukulan lawan akan mengenai pundak, akan tetapi serta-merta dengan itu tombak lawan dapat direbut. Tinggal membalik arahnya kepada Jayakatwang sendiri.

"Maaf." Lagi Upasara mengeluarkan seruan keras. Tombak bisa digenggam erat, Hanya saja Upasara tidak memperhitungkan bahwa tombak itu ternyata bisa dipatahkan di tengah. Upasara hanya memegang bagian ujung, sementara sisanya justru untuk menusuk—ada pula bagian yang lancip. Menjadi dua buah tombak. Tombak yang dipegang Upasara bisa menangkis, akan tetapi pundaknya bakal kena sasaran. Akan tetapi Jayakatwang tidak bertindak maju, ia malah meloncat mundur. Sedetik Upasara menduga bahwa lawan merencanakan serangan berikut, makanya ia setengah menunggu. Akan tetapi ternyata Jayakatwang lebih suka tidak melibatkan

diri dalam pertempuran secara langsung. Cukup dengan menggerakkan tangannya, puluhan prajurit langsung mengepung.

"Tangkap hidup-hidup semuanya."

Belum prajurit itu maju, desir angin panas bergulung-gulung memadati ruangan. Upasara tak habis pikir ketika merasa sedotan tenaga dalam Ugrawe sudah berhasil menindihnya. Dua kali tadi Upasara berhasil menghindari gerak-gerak sederhana Sindhung Aliwawar. Tapi sekali ini merasa darahnya digojlok habis-habisan. Rasanya darahnya mengalir tak karuan, bertubrukan di dinding-dinding pembuluhnya. Belum bisa menguasai diri sepenuhnya, bayangan Ugrawe sudah meloncat ke arahnya.

Bersamaan dengan bayangan Ugrawe bayangan lain masuk ke dalam lingkaran angin ribut, dan langsung menyerang. Di tengah udara kedua bayangan itu memukul, ditangkis, ditangkis, memukul, dan ketika turun lagi ke tanah, saling menjejak, dan kembali ke atas lagi.

Ugrawe memang luar biasa. Justru ketika berada di atas, ia menghimpun seluruh tenaganya dan seperti mendorong gunung, kedua tangannya terdorong ke depan. Angin dahsyat mengimpit dengan keras, bagai gelombang laut yang mengempas. Upasara meloncat mundur dan terdorong angin hingga tiga tombak. Kakinya tak bisa berdiri tegak. Jatuh tergeletak. Dengan sigap ia bangun, menghadapi keributan prajurit yang mendesak.

Luar biasa. Justru karena sebagian tenaga itu telah dapat ditangkis. Secara kedudukan, Ugrawe lebih lemah. Karena ia berada di tengah udara. Nyatanya ia terdorong mundur. Sambil berjumpalitan, sebelum kakinya menyentuh tanah, pukulan berikutnya sudah susul-menyusul.

Kemah menjadi porak-poranda.

Daerah sekitar Ugrawe seperti tanah kosong. Prajurit yang mencoba mendekat, terseret pusaran angin dan terpental. Kalau kemudian jatuh ke tanah tak bisa bangkit lagi.

Ugrawe menyentak keras. Merampas bendera dan menggerakkan ke kanan, ke atas. Barisan pun berubah. Kini semua bergerak ke arah Ugrawe. Menyerbu ke satu titik.

Upasara melawan arus prajurit yang menyerbu ke arahnya. Ia berusaha membuka terobosan, akan tetapi selalu saja terdesak mundur kembali. Terpaksa mengurung diri dengan kerisnya.

"Anak yang tak tahu diuntung, terimalah kematianmu!"

Suara Ugrawe sangat dekat di punggung Upasara.

"Jangan takut." Terdengar teriakan dingin yang sama kerasnya. Pu'un berdiri menghadang.

"Pu'un, hari-hati!"

Teriakan Upasara tak berguna. Ugrawe telah memutar kedua tangannya di atas kepala. Angin puting beliung tercipta, dan dengan seruan keras

putarannya tertumpah ke arah Pu'un. Pu'un menggeram seperti seekor harimau. Ia justru masuk ke dalam pusaran angin.

Terdengar suara dingin Ugrawe, dua buah tangan yang berputar di udara, meliuk ke arah Pu'un. Yang langsung datang menyambut. Dua tangan beradu, dan dalam sekejap tubuh Pu'un seperti terpelintir, ikut berputar. Ugrawe terus memutar tubuh Pu'un di udara. Disertai gelak yang memekak ia melemparkan tubuh ke atas. Sebelum tubuh menyentuh tanah, kaki Ugrawe menendang bagian dada, leher, dada lagi, dan leher lagi.

Begitu jatuh di atas tanah, Ugrawe meloncat ke atas dan mendarat tepat di dada Pu'un.

Ketika Ugrawe menyerbu tadi, prajurit jadi terbelah. Tak ada yang berani mendekat. Kesempatan ini digunakan Upasara untuk meloloskan diri. Ia menerobos dan dengan cepat meninggalkan pertempuran. Masih mendengar teriakan keras Pu'un sebelum yang terakhir ini mengembuskan napas penghabisan.

"Wulung, jangan pedulikan. Lakukan tugasmu."

Jagaddhita meloncat mendampingi. Bayangan Ugrawe berkelebat masuk. Jagaddhita mengangkat seorang prajurit untuk dilemparkan ke arah Ugrawe. Yang langsung ditangkap dan dibanting. Tak sempat kaget dan berpikir lagi, si prajurit telah meninggal dunia.

Jagaddhita menggunakan prajurit yang bisa dipegang sebagai senjata. Akan tetapi Ugrawe tak memikirkan keselamatan prajuritnya sendiri.

Setiap lemparan yang datang ditangkis dengan tangan dan tendangan.

Sembilan nyawa prajurit secara berurutan jadi korban main lempar-lemparan. Dengan keras Ugrawe melempar balik setiap umpan yang datang. Pada korban yang kesembilan, Ugrawe mengubah. Ketika dilempar lagi, ia bukan menolak seperti biasanya. Melainkan menangkap dan membalikkan. Tapi yang melayang ke depan bukan tubuh prajurit, melainkan tubuhnya sendiri. Dua telunjuknya terjulur ke depan, sementara ketiga jari yang lain tertekuk ke dalam. Seperti mau mencungkil mata Jagaddhita.

Jurus ini berbeda dengan jurus yang selalu diunggulkan sebelumnya. Ugrawe kini menyerbu Jagaddhita dengan totokan dua jari yang menggunakan tenaga dalam yang penguasaannya mirip dengan tenaga dalam Jagaddhita. Dua jari yang terulur ini, satu berisi tenaga yang sesungguhnya dan satu lagi berisi tenaga biasa. Kelebihan pengaturan tenaga ini. lawan menjadi bingung untuk menentukan di jari yang mana tenaga sesungguhnya tersimpan.

Sebenarnya itu tidak menjadi soal benar, andai bukan Ugrawe yang memainkan. Toh perbedaan jarak antara jari yang satu dan yang kedua sangat dekat. Apalah artinya kalau tinggal menyampok saja. Namun, meskipun jaraknya dekat, daya pancarnya berbeda. Satu jari diangkat ke atas, bisa mengarah ke mata. Satu jari lain ditundukkan ke bawah, bisa menotok ke arah pinggang.

Lebih menyulitkan lagi, karena Ugrawe menggunakan empat jari dua tangan yang menyerang serentak. Menghadapi pertempuran jarak pendek, Jagaddhita keteter. Lima jurus berikutnya, kakinya sudah terlalu sulit untuk mengatur pertahanan. Dan dalam sekejap saja ia sudah terkurung. Tinggal waktu saja.

Berada pada titik kritis, Jagaddhita memancing dengan serangan balik. Dua jari tangan kanan dibiarkan menelusup ke depan, ia membarengi dengan sentilan ke arah jakun. Ugrawe berseru dingin. Ia terus menerjang. Kalau tipuan yang sama pernah dipraktekkan Jagaddhita kepada Pu'un, kali ini ternyata hasilnya berbeda. Justru Ugrawe tidak memedulikan sentilan ke arah jakunnya. Tangan kiri meraup ke depan, angin berdesir dari samping, langsung menghantam tangan Jagaddhita. Mengira kecolongan, Jagaddhita mencoba menarik balik tangannya.

Duk!

Tubuh Jagaddhita bergoyang. Tersurung mundur tiga tindak.

Ugrawe meloncat maju sekali lagi. Jagaddhita meloncat ke atas sambil berbalik. Ia melancarkan pukulan dengan punggung menghadap ke arah lawan. Tanpa memedulikan serangan lawan, Ugrawe terus menjotos.

Duk.

Kali ini tubuh Jagaddhita terayun dan terbanting di tanah.

"Ayo menyanyi lagi tentang waktu kecil temanmu adalah bidadari. Sekarang diganti, waktu mati temanmu adalah cacing busuk."

Tangan kiri Ugrawe berputar satu lingkaran sementara tangan kanan terbuka telapaknya. Sekali terayun, Jagaddhita tak bakal bisa menghindar. Kemungkinan paling kecil hanya bisa menangkis dengan sisa tenaganya.

Upasara sudah meloncat beberapa tombak jauhnya. Akan tetapi ia merasa tak tega melihat adegan yang mengerikan. Untuk menolong sudah tak mungkin. Bahkan kalau ingin melemparkan kerisnya pun rasanya hanya sedikit artinya. Bisa merepotkan Ugrawe tetapi tetap tak menolong Jagaddhita. Upasara menjilat bibirnya.

"Jangan kuatir, Bibi, aku akan menunaikan tugas terakhir. Kematian bukanlah akhir. Kehidupan bukanlah awal. Yang muda bisa mati, yang tua lebih lama."

Upasara melakukan sembah, lalu berbalik.

Ugrawe menganggap bahwa Upasara adalah yang paling cerdik dari semua yang hadir. Perhatiannya sempat terpecah juga dengan kata-kata yang diduga mempunyai sayap lain.

Siapa yang dimaksudkan dengan yang tua?

Apakah hal ini menyinggung Eyang Sepuh?

"Anak muda, soal mati-hidup bibimu ini hanya soal kapan aku membalik telapak tangan. Hiburanmu tak akan berguna."

"Ugrawe, kau selalu berhitung sangat teliti dan rapi. Kau sudah menang. Untuk apa ragu lagi? Aku sekadar mengacau perhatianmu. Agar kau tak seketika membunuh Bibi. Mungkin dengan begitu akan ada pertolongan datang. Kenapa kau menduga Eyang Sepuh bisa meloloskan diri dan bakal melaporkan hal ini ke Keraton? Sampai sekarang pun kita sama-sama tidak tahu di mana Eyang. Apakah masih bersembunyi di sini, ataukah sudah berada di Keraton, ataukah sedang ditawan lawan yang entah dari mana, atau justru menemui Tamu dari Seberang. Ugrawe, kau boleh merencanakan tipu daya macam-macam. Mengundang para pendekar kelas satu kemari, dengan umpan Tamu dari Seberang. Dan kenyataannya kau berhasil mengundang semuanya. Aku mengatakan semuanya, meskipun kau sendiri hanya membawa Kawung Bersaudara dan mengandalkan prajurit-prajurit yang lain.

"Satu hal kau lupakan, bahwa umpan yang kausodorkan berdasarkan perhitungan yang matang. Dan perhitungan itu, memang memungkinkan bahwa Tamu dari Seberang akan datang. Siklus datangnya persis saat-saat sekarang ini. Bahwa yang dituju adalah Perguruan Awan, itulah satu-satunya tempat yang memungkinkan.

"Ugrawe, tidak sadarkah bahwa yang kauanggap jebakan, itu sebenarnya bisa terjadi? Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin Pu'un yang dari ujung barat tanah Jawa bisa datang kemari pada waktunya?"

"Aku senang caramu bicara. Kau sangat cerdik. Lebih cerdik dari murid-muridku. Tapi mana mungkin aku terkecoh dengan akal bulusku sendiri? Tamu dari Seberang tak pernah ada. Ken Arok zaman dulu hanya membuat kisah itu untuk memantapkan Kehadirannya. Ia mencari persamaan dengan dewa-dewa sebagai nenek moyangnya. Ia mencari darah biru. Tapi sesungguhnya ia perampok besar, bromocorah yang bisa naik takhta. Dan semua keturunannya adalah keturunan perampok besar. Yang hanya akan menghancurkan, yang hanya akan merampok tanah Jawa. Termasuk Kertanegara."

"Tugasmu mulia, Ugrawe. Kau ingin mengembalikan takhta di tanah Jawa ini kepada darah biru, darah para dewa. Hanya saja kenapa kau melakukan seperti kerja para perampok?"

"Ini urusanku. Itu tanggung jawabku sendiri."

Telapak tangan Ugrawe bergetar.

"Jagaddhita, hari ini terimalah kematianmu. Sudah kukatakan, Upasara hanya memperpanjang waktu saja. Langit pun tak bisa membantumu.

Jagaddhita bangun dengan susah. Rasa nyeri dua pukulan seperti meremukkan isi tubuhnya.

"Kau salah perhitungan, Ugrawe. Gendhuk Tri bisa menolong Bibi...."

Ugrawe meleletkan lidahnya. Hingga menyentuh kumisnya.

"Anak ini sudah kena sirep Pu'un. Tak akan ada yang membebaskannya."

"Kau cerdik, akan tetapi salah perhitungan. Pu'un telah membebaskan pengaruh sihirnya. Gendhuk Tri, kau bisa menyerang Ugrawe seketika."

Teriakan Upasara mengguntur. Memang, dalam perhitungan hanya Gendhuk Tri yang bisa menyelamatkan Jagaddhita. Pertama karena ia tak diduga bakal menyerang secara tiba-tiba. Kedua, posisinya sangat dekat dengan Ugrawe dan Jagaddhita, tanpa dicurigai.

Dengan memberi komando, Upasara mengharap Gendhuk Tri segera bertindak. Upasara menduga bahwa Gendhuk Tri sudah dibebaskan pengaruh sihirnya oleh Pu'un. Karena keduanya sudah diringkus bersama di dalam jala Kawung Sen.

Ternyata perhitungan Upasara meleset.

Gendhuk Tri menoleh ke arah Upasara, akan tetapi. tak bereaksi. Sinar matanya masih kosong saja.

"Gendhuk... sekarang!"

Ugrawe mengelus kumisnya.

Jagaddhita terhuyung ke belakang.

Suasana sekeliling terasa hening mencekam. Upasara menggertakkan gerahamnya.

Jagaddhita menerawang pasrah.

...

kenapa harus bersedih hati..

waktu kecil tontonanmu adalah bidadari...

...

Mendadak terjadi perubahan. Gendhuk Tri seperti tersadar, dan mencabut patrem dan setagennya, langsung meloncat ke arah Ugrawe. Pusat perhatian Ugrawe memang sepenuhnya tertuju kepada Jagaddhita. Ia tak mengira sama sekali bahwa Gendhuk Tri bakal meloncat langsung ke arahnya. Meloncat dan mendaki tangan Ugrawe. Begitu berada di atas, patrem Gendhuk Tri menyabet ke bawah dengan cepat sekali. Irisan tajam mengarah ke wajah!

Berteriak pun Ugrawe tak sempat. Tangan kanan yang dipakai pancalan, ditarik mundur. Berikut tangan kiri berusaha menutup wajah. Tenaga terkumpul di tangan sedemikian kuat, sehingga arah patrem melenceng ke kiri. Tak urung, menyambar, daun telinga Ugrawe kena diiris. Darah muncrat membanjir, Ugrawe melontarkan tubuhnya ke belakang dan dua tangannya kini menyambar ke atas. Gendhuk Tri tidak menarik mundur serangan kedua, malah berusaha melompat maju lagi. Dengan cara berjumpalitan di angkasa.

Upasara meloncat maju bersamaan dengan gerak Gendhuk Tri tadi, menyambar tubuh Gendhuk Tri dan membawa lari. Perhitungan Upasara tepat dan menentukan. Karena saat itu Ugrawe sudah melontarkan pukulan andalannya. Bumi seperti tergetar. Menggandeng Gendhuk Tri, Upasara meluncur sambil tangan kirinya menyambut uluran tangan Jagaddhita. Dalam sekejap ketiga tubuh melayang ke arah jauh.

Walau dalam keadaan terluka, ilmu meringankan tubuh Jagaddhita masih bisa diandalkan. Dengan empat kali loncatan, mereka telah terbebas dari serangan Ugrawe.

Sementara itu Ugrawe tidak langsung menyerbu. Ia memegangi telinganya yang telah. somplak. Darah yang mengucur segera dihentikan dengan memijit urat di dekat pelipis. Lalu tangannya merampas bendera dan memberi komando untuk serbuan total. Kini seluruh prajurit menyerbu ke arah satu jurusan.

Bagi Upasara, Gendhuk Tri, dan Jagaddhita tak terlalu sulit untuk meloloskan diri. Akan tetapi di depan berdiri Kawung Benggol yang menunggu. Dengan tetap bergandengan tangan, ketiganya melabrak lawan. Menduga lawan bakal mengeroyok, Kawung Benggol yang sudah terluka tangannya tak berani adu keras lawan keras. Ia menarik pukulannya. Kesempatan ini digunakan Upasara untuk terus menerobos maju.

"Gendhuk, kau tak apa-apa?"

"Entahlah," jawab Gendhuk Tri. "Kadang aku seperti mengantuk."

"Masih mengantuk?"

Tak ada jawaban.

Upasara menggeleng lembut. Ternyata pengaruh sihir Pu'un masih sangat kuat. Belum bisa dibebaskan sepenuhnya. Hanya waktu Jagaddhita mendendangkan tembang yang dikenal tadi, ingatannya pulih normal. Kini masih bengong kembali.

Di arena yang lain, Kawung Ketip beserta puluhan prajuritnya menyerbu ke arah rombongan yang dilindungi oleh Tiga Pengelana Gunung Semeru.

Wilanda terhuyung-huyung, sementara Dewa Maut mencoba menjaga Padmamuka yang kelihatannya makin berat. Obat bubuk yang ditaburkan dalam badannya ternyata menjadi racun yang keras. Dewa Maut tak tahan. Ia bopong Padmamuka dan mencoba mencari jalan sendiri.

"Jangan keluar dari lingkaran," Panengah berteriak memberi peringatan. Ia sendiri mengubah tempatnya, mencoba mendampingi Dewa Maut. Pembarep dan Wuragil segera mengikuti gerak Panengah, agar bentuk lingkaran sebagai payung tetap kuat.

Apa yang dikuatirkan Panengah memang terjadi. Begitu menerobos ke luar, Dewa Maut sudah langsung terkurung. Kawung Ketip menyabet kaki Dewa Maut, yang langsung menjadi limbung karenanya. Tubuhnya bergerak-gerak, Padmamuka sendiri lepas dari bopongannya. Tubuhnya jatuh ke tanah, dan Kawung Ketip menendang keris.

Terdengar teriakan mengaduh perlahan, tubuh Padmamuka membal ke atas.

"Toleee..." Dewa Maut menjerit, berusaha bangkit. Akan tetapi luka dalam membuatnya makin parah. Darah segar muntah dari bibirnya, Sebagian berwarna gelap. Belum bisa berdiri lurus, Kawung Ketip sudah melontarkan pukulan berikutnya.

Dewa Maut tak berkelit, tak menghindar. Tujuannya hanya satu, mendekat ke arah Padmamuka. Kena senggol angin pukulan saja, Dewa Maut langsung terguling. Tubuhnya jatuh bagai pisang ditebang. Rubuh seketika. Tangannya mencoba menggapai ke depan, tetapi seperti memegang udara kosong.

Jaghana yang melihat Kawung Ketip mencoba menerjang lagi, cepat sekali menggulung dirinya. Masuk ke dalam perkelahian. Kawung Ketip bersiap, tapi seketika ia terseret arus berputar. Tak ada jalan lain. Ia ikut berputar masuk dalam lingkaran.

Kalau saja Upasara sempat mengamati dengan teliti, ia bisa mengerti bahwa kini yang dimainkan Jaghana adalah permainan sepenuhnya. Bukan seperti ketika menghadapi Upasara tadi. Pesat bagai gasing, Jaghana berputar melipat. Makin lama putarannya makin sempit, sehingga jarak keduanya makin dekat, makin dekat, makin lekat, dan akan saling menempel.

Kawung Ketip bukan jagoan sembarangan. Ia dulu, bersama dua adiknya, termasuk yang menyerbu sampai ke dinding Keraton Singasari. Ilmunya tidak sembarangan. Apalagi selama menyembunyikan diri ini, Kawung Ketip makin memperdalam. Hanya saja sekarang ini yang dihadapi adalah lawan yang sekelas dengannya. Sebelum ia mengembangkan ilmunya, sudah terpancing jenis permainan lawan. ilmu berputar memang bukan ilmu yang bisa dipelajari dengan mudah. Mana lagi ia membuat kesalahan fatal,

yang baru diketahui kemudian. Ketika menendang tubuh Padmamuka tadi, secara tidak langsung ia terkena racun. Kakinya yang untuk menendang mulai terasa kesemutan. Itu tentu saja menghambat kemampuan geraknya.

Sebaliknya Jaghana justru sedang berusaha melipat habis. Telapak tangannya berputar, sementara tubuhnya sendiri terus berputar. Merasa bahwa lawan makin tertekan, Jaghana mengeluarkan seluruh kemampuannya.

Kawung Ketip berusaha membetot lawan. Bagian yang diserang di arah selangkangan. Melihat lawan begitu licik, Jaghana menjadi lebih kuat. Tangan lawan ditangkap, sementara tubuhnya terus berputar. Kali ini Kawung Ketip benar-benar turut berputar sambil berpegangan. Satu tangan lagi mencoba menyodet lubang hidung. Jaghana menangkap pula. Lengkaplah kini. Dua tangan berpegangan, saling menggempur dengan menyalurkan tenaga dalam. Kawung Ketip berusaha, sementara terus berputar mengangkat lututnya. Lagi-lagi yang diarah adalah selangkangan.

Risikonya bukan tidak ada. Kuda-kudanya menjadi agak timpang. Akan tetapi kalau sodokannya mengena, Jaghana bakal habis di sini. Paling tidak bakal ada yang pecah kena sodokan lutut. Tapi justru Jaghana melihat kelemahan lawan. Begitu kaki lawan terangkat, satu kaki langsung menyapu. Keras, cepat, dan menebas. Kena gaet satu kakinya, Kawung Ketip mengeluarkan suara tertahan. Gempuran kaki

Jaghana bukan hanya sangat keras, tetapi membuat ngilu sampai ke sumsum. Tak tahan, Kawung Ketip berusaha mencengkeram lawan dengan kencang, seperti mau memencet urat nadinya.

Jaghana justru merasa bagian bawah lawan tak ada perlawanan sama sekali. Gempuran kaki berubah menjadi semacam gaetan, dan ketika disentakkan, Kawung Ketip melayang di angkasa.

Wuragil berseru keras sambil meloncat dan mengayunkan pedangnya. Tiga kali menebas, tiga-tiganya bisa mengenai tubuh lawan. Sebelum tubuh Kawung Ketip menyentuh tanah, sudah terpisah menjadi tiga potong.

Kawung Benggol tak menduga bahwa kakak sulungnya begitu cepat bisa ditaklukkan lawan. Dalam geramnya ia mengayunkan rantai panjang, menyerang Wuragil dari belakang. Di tengah udara, Wuragil membalikkan tubuhnya, menyabet rantai lawan. Pedangnya bisa dilihat. Kawung Benggol menyentakkan. Meskipun sebenarnya dua tangan, dan terutama kakinya, terluka, akan tetapi tenaganya cukup kuat. Apalagi dibandingkan dengan Wuragil yang masih berada di angkasa. Pedang Wuragil bisa terlepas. Dalam sentakan berikutnya, Kawung Benggol melepaskan libatan, dan pedang itu berbalik meluncur ke arah pemiliknya.

Pembarep meloncat ke atas, sementara Panengah langsung memasang kuda-kuda. Ternyata Pembarep naik ke atas pundak Panengah. Di atas bahu Panengah, Pembarep mengayunkan

tangan, dan menangkap pedang. Sementara itu, Wuragil melayang turun dengan aman.

Hebat gerakan Trisula ini!

Karena begitu menyentuh tanah, Wuragil langsung ganti memasang kuda-kuda. Melihat Kawung Benggol menyerbu masuk, Panengah meloncat. Dengan Pembarep masih berada di pundaknya, ia meloncat maju dan hinggap di pundak Wuragil!

Kini Tiga Pengelana Gunung Semeru berdiri tegak lurus satu sama lain. Menjulang ke atas. Inilah yang disebut Semeru Manjing Langit, atau Gunung Semeru Bersatu dengan Langit. Ini salah satu dari tiga jurus berantai andalan dari Gunung Semeru. Konon jurus ini merupakan jurus yang berintikan penyerahan diri kepada kekuasaan Yang Mahatinggi. Semeru Manjing Langit adalah sinonim dari Curiga Manjing Warangka, atau Keris Kembali ke Sarungnya. Dalam pengertian Jawa ini mengandung falsafah penyerahan diri secara total. Sering disebut-sebut sebagai bersatunya umat manusia dengan Sang Maha Pencipta.

Pada Tiga Pengelana Gunung Semeru, jurus ini akan mencapai hasil maksimal jika di antara ketiga ksatria bisa menyatukan pikiran. Seolah-olah hanya satu pikiran tiga badan. Berdasarkan latihan bersama yang memakan waktu lama, kemungkinan ini bisa tercapai. Walau ketiganya memiliki perangai yang berbeda, akan tetapi ketika menghadapi lawan bisa satu kehendak. Seperti ketika Wuragil turun ke bawah tadi, ia langsung memasang kuda-kuda, dan Panengah langsung

hinggap di pundak Wuragil. Sementara Pembarep tetap bertengger di atas.

Kalau tidak ada saling pengertian, gerakan itu tak bisa terwujud dengan sempurna. Karena walau Wuragil sudah berdiri memasang kuda-kuda di depan, tidak selalu kedua ksatria yang lain akan melakukan jurus Semeru Manjing Langit. Tergantung pada situasi yang dihadapi.

Dan Wuragil cukup tanggap. Melihat Kawung Benggol meloncat tinggi, ia langsung memasang dasar dari jurus andalan. Dan rupanya Panengah pun melihat jalan keluar yang sama, sehingga langsung meloncat ke atas pundak. Kalau saat itu Pembarep melihat kemungkinan yang tidak sama, ia bisa memilih gerakan tersendiri.

Tapi agaknya justru sekarang ini melihat satu titik penyelesaian yang sama!

Tak alang kepalang kagetnya Kawung Benggol! Ia sudah meloncat ke atas. Yang dihadapi adalah tiga orang yang berdiri secara lurus satu sama lain. Sempat tergetar hatinya, Kawung Benggol merasa makin tak bisa memusatkan pikiran. Mau menyerang bagian yang mana. Bagian atas atau bagian tengah. Tak ada pilihan selain harus menggempur semuanya. Dan ini dirasa tak menguntungkan. Kawung Benggol tak sempat menutup diri sepenuhnya ketika tangan Pembarep menyentuh pundaknya dan menekan ke bawah, sementara siku Panengah menyodok dada. Dua sodokan yang masuk secara telak. Kawung Benggol belum bisa sepenuhnya merasakan rasa pedih dan

ngilu, ketika Wuragil menusukkan tombak yang diraup dari tanah.

Bagai sate besar, tubuh Kawung Benggol tertahan pada tombak, yang oleh Wuragil disentakkan kembali ke atas. Dan Kawung Benggol melayang ke atas. Panengah bisa menambahi dengan beberapa pukulan. Akan tetapi agaknya Pembarep tidak tega. Ia lebih dulu mengulurkan tangan, merampas tubuh Kawung Benggol dan melemparkan ke tengah prajurit yang datang menyerbu. Ia sendiri langsung turun, disusul oleh Panengah) dan ketiganya membentuk barisan menahan serbuan. Bagi Wuragil semua tadi adalah kesempatan untuk memamerkan kemampuannya. Sejak datang ia kena dipecundangi, dan belum sedikit pun bisa memperlihatkan kepandaiannya. Maka begitu Kawung Ketip dan Kawung Benggol menyerbu, ia menyambut dengan gairah.

Berbeda dengan Pembarep yang paling tenang. Ia tak berniat jahat. Bahkan kalau mungkin tak ingin membunuh lawan.

Namun Kawung Benggol tak bisa bertahan lama, Tubuhnya terlempar dengan tombak masih menancap. Dua sodokan siku Panengah telah mengacaukan sistem pernapasannya. Maka begitu berdentam di tanah, ia hanya berkelojotan sebentar lalu terbaring untuk selamanya.

Ketiga Pengelana Gunung Semeru memasang barisan rapat. Setiap serbuan bisa dihalau, meskipun dengan demikian mereka terpaksa bekerja sangat keras. Jaghana juga turut menahan

dari samping kiri, agar masih mempunyai ruang tersisa.

Rombongan Upasara juga mulai bergabung. Mereka terdesak dan terus mundur.

Mendadak terdengar sangkakala ditiup sangat nyaring. Pasukan Gelang-Gelang yang berada di depan tak masuk menyerbu- Bertahan. Sementara lapisan ketiga di belakangnya, semua memasang anak panah yang ujungnya dibakar. Agak jauh di tengah, Ugrawe berdiri di atas papan yang diangkat tinggi-tinggi.

"Panah api..."

Teriakan Ugrawe disusul dengan ratusan anak panah berapi menderu bagai disiram dari langit. Beberapa bisa disampok, beberapa berbenturan sendiri. Namun tak urung semua terdorong mundur dan makin mundur.

"Awas, beracun. Jaga pernapasan."

Pembarep lebih dulu menutup diri.

Kedudukan memang makin sulit. Ratusan anak panah yang secara terus-menerus dilepaskan adalah anak panah berapi. Bahaya sesungguhnya bukan berasal dari api itu, melainkan berasal dari api yang padam. Asapnya akan mengeluarkan sejenis bau yang menusuk hidung. Sebenarnya justru karena baunya yang sangit, seperti kain terbakar, mudah cara menghindarinya. Hanya saja karena jumlahnya kelewat banyak, asap tak bisa dihindari. Kalau panah tidak ditebas, apinya juga menyulitkan.

Jagaddhita yang berjalan sempoyongan mulai merasa betapa ganasnya bau itu.

"Celaka, kita bisa habis di sini."

Wilanda, yang paling lemah daya tahannya, sudah langsung terduduk. Jaghana duduk di belakangnya.

Sementara itu hujan panah makin keras, dan asap mulai tercium di mana-mana.

"Kisanak Jaghana..." Suara Jagaddhita sangat lemah.

"Biar rata dengan tanah, saya akan berada di sini."

"Apakah orang luar boleh melangkahi Lawang Sewu?"

Jaghana menghela napas.

"Kau telah mengetahui hal itu, kenapa masih perlu minta izin?"

"Maafkan, Kisanak Jaghana, kalau saya terlalu lancang."

"Tidak. Tidak ada lancang, tidak ada tidak lancang. Kalau dahulu dibangun untuk keselamatan negara, sekarang inilah saatnya."

"Di mana?"

"Satu kanan, dua kiri, bintang selatan bertiup pelan."

Jagaddhita menggertakkan giginya.

"Wulung..."

Upasara menoleh.

"Papah Bibi..."

Upasara maju, membopong Jagaddhita. Satu tangan lain mengggandeng Gendhuk Tri. Tapi Gendhuk Tri mengibaskan tangan. Ia berjalan sendiri. Mendampingi.

Mereka mundur ke bagian belakang sekali. Beberapa kali Upasara menyampok anak panah yang terus menyerbu.

Sampai di deretan pohon-pohon besar bagian belakang yang rapat, Jagaddhita mendongak mengawasi langit.

"Wulung... kau melihat ada gua di belakangmu?"

"Tidak ada."

"Bagus. Masuk ke dalam. Lima puluh tindak ke kanan, seratus tindak ke kiri. Mulai!"

Upasara masih bingung akan tetapi mengikuti perintah Jagaddhita. Ugrawe di kejauhan memerintahkan pasukan panah menyerbu maju.

"Jangan ada satu pun yang bisa lolos."

Teriakannya disusul bayangan tubuhnya menuju ke depan. Ketiga Pengelana Gunung Semeru memapaki dan segera terjadi pertempuran. Jaghana menghadang serbuan prajurit yang lain. Korban makin banyak berjatuhan, tetapi serbuan makin gencar. Bagai air bah yang tak menghiraukan apa yang menghadang.

Jagaddhita bersorak. Upasara berhenti. Mengamati sekitar. Tak ada tanda-tanda gua di belakangnya. Karena memang tak ada bukit kecil.

"Pelan saja. Tekan bagian ujung rumput itu."

Upasara mengerahkan tenaganya. Bergeming.

"Pelan. Pelaaan saja."

Upasara menekan ke tanah. Perlahan ia salurkan tenaganya. Karena tak ada tanda batu-batuan atau pohon, ia menekan sekenanya. Mendadak, ada bagian tanah yang hancur. Seperti menjadi pasir. Makin lama makin lebar.

"Upasara, masuk."

"Yang lainnya?"

"Jangan pedulikan. Ayo masuk..." Jagaddhita menggerung keras. Ia turun dari bopongan, dan mendorong Upasara masuk. Satu tangan menarik Gendhuk Tri dan mendorong ke arah lubang. Ia sendiri kemudian menjatuhkan dirinya. Upasara merasa tubuhnya terbang sedetik, lalu terguling dan terbanting-banting. Disusul pekik Gendhuk Tri, dan tubuh Jagaddhita sendiri.

Jagaddhita merangkak masuk lebih ke dalam gua, diikuti oleh Gendhuk Tri dan Upasara. Berjalan menelusuri terowongan tiga tindak, Jagaddhita seperti kejang. Dengan menggigit keras bibirnya, Jagaddhita berusaha terus merangkak. Rasa sakit dari pundaknya makin menyiksanya. Dengan menggertak semangatnya, Jagaddhita memaksakan diri sampai pada suatu cekungan.

Tanpa bisa menahan dirinya lagi, Jagaddhita jatuh tertelungkup.

Gendhuk Tri menjerit sambil menggoyang tubuh Jagaddhita. Upasara memeriksa badan Jagaddhita yang ternyata makin panas. Keringat sudah membasahi seluruh tubuh Jagaddhita, bercampur dengan darah. Rambutnya yang putih sudah berubah lengket dengan darah yang membeku. Sementara itu sayup-sayup suara pertempuran masih terdengar. Sesekali jeritan menyayat di antara beradunya senjata.

Jagaddhita berusaha duduk. Punggungnya bersandar ke dinding. Gendhuk Tri yang biasanya tak begitu peduli, kini pucat pasi.

"Wulung..." Suara Jagaddhita terdengar menggeram. "Teruslah menelusuri terowongan ini. Ikuti saja. Kira-kira waktu yang digunakan untuk menanak nasi, kau akan bisa keluar dari sini. Keluar dari desa ini. melewati sungai besar, kau akan segera menuju jalan utama menuju Keraton."

Jagaddhita meloloskan cincin di jarinya.

"Meskipun kau orang Keraton dan bisa dengan enak keluar-masuk, bawalah cincin ini. Bagaimanapun keadaannya Keraton saat ini, dengan cincin ini kau bisa masuk ke sana.

"Tanda pengenal yang kau miliki bisa menjadi pembunuhmu bila saat ini Keraton dikuasai lawan. Cincin ini akan mengantarkan kau ke dalam."

Upasara Wulung menerima dengan perasaan masih bingung.

Dan kemudian, dengan satu gerak sangat cepat, tangan kanan Jagaddhita menampar pipinya sendiri. Plak. Keras sekali. Dari bibirnya mengalir darah segar.

"Mbakyu...," teriak Gendhuk Tri kaget.

Upasara Wulung membelalakkan matanya. Ia tak menyangka bahwa Jagaddhita akan menampar mulutnya sendiri hingga berdarah. Lalu tangan yang selesai untuk menampar dimasukkan ke mulut. Mencari-cari. Ketika keluar lagi, tangan itu ternyata memegang dua buah gigi. Masih basah oleh darah dan ludah.

"Temui Ingkang Sinuwun, Baginda Raja. Ingkang Sinuwun akan terpaksa menemuimu jika kau perlihatkan gigi ini. Dua buah gigi berlapis emas ini, dulu beliaulah yang menyarankannya.

"Wulung, apa kau jijik?"

Upasara Wulung menerima dengan perasaan masih kacau.

"Segeralah berangkat. Apa pun juga yang terjadi, kau harus masuk Keraton, dan sowan Ingkang Sinuwun. Katakan kejadian ini. Wulung, berangkatlah sekarang."

Bibir Upasara bergetar keras. Ini benar-benar tak masuk dalam akalnya. Bagaimana mungkin seseorang mencabut giginya, dua buah, dengan paksa, sebagai tanda pengenal? Bagaimana mungkin seorang Baginda Raja yang demikian berkuasa dan besar pernah meminta seorang Jagaddhita untuk memasang gigi emas?

Pengalaman Upasara dalam soal asmara memang masih terlalu polos. Ia tak paham walau sekuku hitam soal liku-liku asmara. Bahwa Baginda Raja mempunyai selir sekian puluh, ia tahu persis. Bahwa Baginda adalah lelaki terpilih di antre semua wanita yang ada di Singasari, itu tak dibantahnya. Akan tetapi bahwa seorang yang begitu terhormat pernah menjalin asmara dengan cara ganjil, itu susah masuk di dalam pikirannya.

Jagaddhita menghela napas panjang. Tak mungkin dalam waktu sekejap ini menceritakan hubungan pribadinya dengan Baginda Raja. Mungkin juga ketika Jagaddhita meninggalkan Keraton, Upasara Wulung belum tahu banyak. Dan tak pernah mendengar cerita.

"Berangkatlah sekarang, Wulung."

"Tidak, Bibi... Saya tak mungkin meninggalkan Bibi sendirian di sini. Luka Bibi masih gawat, sementara setiap saat lawan bisa menyerbu ke dalam terowongan. Mana mungkin saya meninggalkan Bibi saat ini?"

"Wulung, kau ternyata sama tololnya dengan kerbau. Bikin malu keluarga Keraton saja.

"Dengar. Saat ini Keraton Singasari sedang dalam ancaman bahaya terbesar. Bahaya dari dalam. Kehinaan yang luar biasa sedang terjadi. Tuhan akan mengutuk sampai hari kiamat.

"Tetapi, sebelum kutukan itu datang, mungkin kita semua tak melihat Keraton lagi. Nah, selagi masih ada kesempatan untuk bersiap-siap

menghadapi bahaya, mengapa tidak kita usahakan?

"Wulung, jangan pikirkan keselamatan diriku. Aku sudah terlalu tua. Kalau sisa hidupku ini bisa menjadi darma bakti kepada Baginda Raja dan Keraton..."

Napas Jagaddhita tersengal-sengal.

Rasa nyeri kambuh dengan hebatnya. Tetapi lebih daripada rasa nyeri di pundaknya, luka lama terobek kembali. Luka indah yang disembunyikan jauh di dalam hati sanubarinya.

Ia hanyalah rakyat biasa. Ayahnya seorang abdi dalem bagian- karawitan. Pada usia enam tahun, ia belajar menari. Pada usia delapan tahun, tepat sewindu, ia diizinkan belajar di dalam Keraton. Belajar menari. Saat itu Baginda Raja Kertanegara belum naik takhta. Akan tetapi secara tidak resmi telah memegang tampuk pemerintahan. Sebagai pangeran pati, putra mahkota, Kertanegara sangat memperhatikan masalah kesenian.

Sejak itulah secara resmi ia menjadi penari Keraton. Dengan nama resmi Jagaddhita. Ketika Baginda Raja berkenan mengambilnya sebagai selir kesayangan, Jagaddhita hanya mempunyai satu tujuan dalam hidupnya: berbakti sepanjang hidupnya kepada yang telah memberi harga diri.

Sejak itu pula Jagaddhita hanya berpikir satu hal: membahagiakan Baginda Raja. Dengan segala kemampuan dan pengobatan tradisional, Jagaddhita selalu menjaga agar tubuh dan

penampilannya selalu sempurna, selalu membahagiakan Baginda Raja.

Suatu malam yang sunyi, Baginda Raja bertanya kepadanya.

"Dhita, sekian lama kita berdua, aku tidak melihatmu hamil."

"Mohon ampun, Sinuwun. Ampunilah tindakan hamba yang cubluk yang kelewat bodoh ini. Hamba tak berhak menerima winih, benih, dari Ingkang Sinuwun."

"Kenapa, Dhita? Semua selirku ingin mendapatkan anak keturunanku. Kenapa kau tidak mau?"

"Hamba yang cubluk ini hanya berpikir dan menyerahkan segalanya demi kebahagiaan Sinuwun. Apa artinya kepentingan hamba pribadi. Maafkan, Sesembahan, bukannya hamba tidak berharap. Bidadari di surga pun berharap bisa menjadi penyambung keturunan Ingkang Sinuwun. Tetapi hamba cukup puas dan bahagia dunia-akhirat bisa membuat Sinuwun bahagia."

"Apa yang kau lakukan?"

"Maafkan hamba, Sinuwun,"

Baginda Raja mendengarkan penuturan Jagaddhita bahwa ia pergi kepada tukang pijat Keraton. Bahwa ia telah diurut sedemikian rupa sehingga tubuhnya tak mungkin bisa mengandung. Ini memang berbau seks, akan tetapi itulah yang dilakukan Jagaddhita, demi kepuasan orang yang paling dihormati.

"Ah! Kau tak usah berbuat seperti itu."

"Hukumlah hamba yang cubluk ini."

"Dhita, Dhita... kau benar-benar memberikan kebahagiaan dunia. Aku tak bakal bisa melupakanmu. Ratusan selir bergilir menanti perintahku, tetapi kau lain. Aku ingin kau menyimpan gigi emas di bagian belakang gigimu. Biarlah kita berdua saja yang tahu.

"Dhita, sebenarnya kau tak perlu berkorban seperti itu."

Itulah asal mulanya Jagaddhita melapisi giginya di bagian rahang dengan emas, Bisa dibayangkan betapa sakitnya ketika tadi Jagaddhita mencoba paksa mencopotnya. Namun semua ini dilakukan oleh Jagaddhita dengan segala kerelaan dan keikhlasan yang tulus.

Pemujaan Jagaddhita adalah pemujaan yang tulus ikhlas. Ia tidak berambisi apa-apa. Tidak juga sebagai selir terkasih. Atau bahkan berpikir untuk diangkat sebagai prameswari, permaisuri, yang kesekian. Tak setitik pun terpikir ke arah itu. Juga tidak setitik pun berpikir bahwa dengan itu ia bisa menyimpan harta benda.

Ketika terjadi malapetaka di Keraton dengan diguntingnya rambutnya, Jagaddhita meninggalkan Keraton tanpa membawa bekal apa-apa. Kecuali cincin yang melekat di jarinya dan dua buah gigi emas yang tersembunyi.

Dalam manekung pada Tuhan, Jagaddhita menyerahkan dirinya. Tadinya ia berpikir untuk bunuh diri. Namun jiwa besar Baginda Raja

menebas pikiran ke arah itu. Kalaupun ia bakal mati dengan telanjang dan berdiam diri, itu atas kehendak Tuhan, bukan keinginannya bunuh diri.

Jagaddhita memasuki hari keempat, membiarkan dirinya telanjang di tengah hutan. Antara pingsan dan sadar. Setelah melewati masa-masa dimanjakan di Keraton. secara tiba-tiba ia menempuh perjalanan yang panjang. Tanpa makan, minum, atau istirahat. Tidak juga menghirup air hujan yang jatuh ke bibirnya.

Ketika itulah ia melihat bayangan mendekat. Jagaddhita tak tahu apakah yang mendekat itu malaikat mau mengambil nyawanya, ataukah binatang buas mau memakan dagingnya, atau bayangan dalam mimpinya.

"Seumur hidup aku kenyang melihat wanita telanjang, tapi di tempat seperti ini sungguh tak pernah kuperkirakan." Bayangan itu ternyata manusia yang bisa berkata.

"Nah, jika kau masih ingin terus telanjang tanpa malu, aku akan

menikmati sampai puas."

Jagaddhita bergeming. Ia memang sudah tak bisa berbuat apa-apa. Dan tak tahu bahwa kemudian tubuhnya ambruk ke rumput. Dan dibiarkan semalaman, dan esoknya diberi makan buah-buahan.

"Nah, sebelum kau mati, ceritakan siapa namamu."

Jagaddhita menemukan dirinya terbaring di karang, dalam suatu gua. Tubuhnya ditutupi daun-daunan.

"Saya tidak punya nama. Semua tak perlu."

"Ini baru menyenangkan. Kau patah hati karena suamimu kawin lagi? Atau anakmu kawin dengan orang yang tidak kau sukai? Suamimu jadi penjudi?"

Jagaddhita tak menjawab. Tak kuasa apa-apa, ketika lelaki yang berwajah tua itu memeras air jeruk dan menyuapinya. Lalu meninggalkan. Esoknya muncul lagi. "Belum mati?"

"Kenapa Rama menolong saya?"

"Bagus, setiap kali aku bertanya, kau juga bertanya. Aku bertanya, aku butuh bertanya karena aku suka orang yang nglalu, orang yang berniat bunuh diri seperti kamu."

Lalu ditinggal pergi.

Jagaddhita mulai memakai kain yang diberikan orang itu, yang selalu datang pada pagi hari.

"Bagus, sekarang kau mau cerita?"

"Siapa nama Rama?"

Begitulah selama dua minggu, keduanya bertemu pada pagi hari untuk saling melontarkan pertanyaan. Minggu kedua, Jagaddhita melihat Rama sedang berlatih silat.

"Mari kuajari kau satu gerakan yang paling mustahil. Tapi setiap kali kau harus menceritakan dirimu."

"Rama, apa perlunya mempelajari gerakan itu? Tanpa dipelajari pun bisa."

Rama jadi berjingkrakan.

"Kalau kau bisa menirukan gerakku, kuangkat kau jadi muridku. Bagaimana?

Begitu selesai bicara, Rama melihat takjub. Jagaddhita menirukan secara persis gerakan yang ditunjukkan Rama.

"Rama Guru, apakah gerakan saya salah?" Rama Guru membelalak.

"Dewa pun perlu belajar gerakan itu dua bulan. Bagaimana mungkin kau bisa menirukan dengan sekali lihat? Kau pasti mengakaliku! Tidak, aku tak mau dipanggil Rama Guru.

"Kecuali... kecuali kalau gerakan ini kautirukan dengan persis"

Rama Guru membuat gerakan, dimulai dengan dua gerakan tangan Yang satu menusuk ke depan, lalu ditarik ke belakang. Sebelum tarikan penuh, tangan sebelahnya menusuk ke depan, yang juga berbelok ke arah bawah, disusul dengan dua gerakan kaki sekaligus, seperti tangan bertepuk. Dengan meloncat hal itu bisa terjadi. Hanya saja, ketika tubuhnya turun kembali, satu tangan menyangga tubuh sebelum menyentuh tanah, dan dua kakilah yang digunakan untuk menendang. Cara menendang ke depan dengan berbalik mirip gerakan tangan. Satu maju, ditarik, dan diganti kaki kedua yang arahnya berbelok, lalu disusul, atau lebih tepat diganti dengan tusukan tangan.

Belum selesai gerakan itu, Jagaddhita sudah bisa menirukan. Hanya saja ketika menjatuhkan diri dengan jungkir berbalik dan disangga dengan satu tangan, penyanganya tidak kuat. Sehingga tubuhnya terbanting ke rumput dan tangannya sakit sekali. Akan tetapi gerakan kakinya tetap sama. Gerakan susulan dengan tangan terganggu karena tangan Jagaddhita sangat sakit.

"Lhadalah... siapa suruh aku berjanji mengangkat murid segala?"

"Rama Guru yang berjanji, bukan saya."

"Katakan dari mana kau mengintip aku latihan?"

"Baru saja. Rama Guru sendiri yang mengajari."

Bagi Rama Guru ini tidak masuk akal sama sekali. Bagaimana mungkin dengan sekali melihat bisa menirukan secara persis?

Sebenarnya bagi Jagaddhita tak ada yang aneh. Tak ada yang mustahil. Juga ketika ditunjukkan gerakan yang makin sulit, Jagaddhita bisa menirukan secara persis. Bahkan kemudian merangkaikan gerakan ke satu dengan gerakan kedua, dengan gerakan ketiga, dan seterusnya. Lalu menyambung dengan gerakan semula.

Memang tidak aneh bagi Jagaddhita. Sejak kecil ia mengenal tarian. Dan hidupnya semata-mata untuk berlatih gerakan menari. Dasar-dasar semua gerakan tangan dan kaki ia kuasai dengan baik. Berdasarkan ketajaman matanya, ia bisa menghafal dengan mudah. Kecuali gerakan-gerakan yang, menurut ukurannya, tidak terlalu tepat. Seperti gerakan mengangkang atau gerakan

mengangkat tangan lebih tinggi dari bahu. Gerakan semacam ini agak tabu untuk seorang wanita. Kurang susila.

Kalau seorang guru tari yang paling kenamaan mengajarkan ini pada Jagaddhita sebelum rambutnya dipotong, Jagaddhita lebih suka mati daripada berbuat tidak susila. Akan tetapi sekarang ini, pikiran susila atau tidak, mencerminkan kewanitaan atau tidak, bukan masalah lagi. Telanjang pun ia tak akan peduli lagi apakah ini memalukan atau tidak.

Demikianlah berminggu-minggu Rama Guru mengajari berbagai gerakan, dan Jagaddhita menirukan dengan sempurna.

"Kau bisa menirukan dengan baik, tapi tak ada gunanya. Kau tak punya tenaga sama sekali. Percuma saja.".

"Kalau itu bisa dilatih, apa susahnya, Rama Guru?"

Sampai enam bulan purnama, Jagaddhita melatih pernapasan dan cara menghimpun tenaga. Rama Guru selalu datang dan pergi. Kadang melatih, kadang langsung mengajak bertempur. Namun selama itu tak pernah saling mengenal. Jagaddhita tak mengenal siapa yang mengajari dan Rama Guru juga tak mengenal siapa yang diajari. Dua tahun berlalu dengan cepat. Jagaddhita makin pesat. Ia lebih mantap dan lebih lama mengimbangi Rama Guru.

"Selama ini aku main panggil kau dan saya saja. Dengan apa kau kupanggil?"

"Saya bisa dipanggil dengan apa saja."

"Selama ini kau dipanggil apa?"

"Jagaddhita."

"Lhadalah... namamu terlalu bagus. Siapa yang memberi nama seperti itu?"

"Ingkang Sinuwun..."

Tak diduga tak dinyana, Rama Guru berteriak gusar dan langsung menghantam pohon asam. Belum puas dengan satu pukulan Rama Guru menyerang secara beruntun, dan kemudian menendangnya .hingga pohon itu rubuh mengeluarkan suara keras.

"Kausebut nama itu, kubunuh kau!"

"Nama itu anugerah Ingkang Sinuwun. Kalau mau bunuh silakan, Rama Guru."

Jagaddhita tak menyangka bahwa Rama Guru benar-benar mengayunkan tangannya dan sebongkah batu jadi retak karenanya. "Rama Guru, saya tak bisa menjawab yang lain."

"Ketahuilah bahwa raja itu tak perlu kau ucapkan. Apalagi dengan rasa hormat seperti itu. Ia..."

Kim ganti Jagaddhita yang murka. Ia sama sekali tak rela sesembahannya, priyagung yang paling dihormati dan dikagumi dipanggil "ia" begitu saja.

"Mulai hari ini Jagaddhita tak perlu berguru kepada Rama lagi. Kalau Rama mau mengambil semua ilmu yang ada, silakan."

"Kau goblok."

"Benar, Rama Guru."

"Kau edan."

"Benar, Rama Guru."

"Ia itu..."

Jagaddhita langsung menyerang. Tiga jurus cuma, ia sudah ditelikung. Tubuhnya dikempit dengan dua kaki Rama Guru yang sekaligus menginjaknya.

"Dhita, kau masih penasaran?"

"Panggilan itu hanya diucapkan Ingkang Sinuwun."

Rama Guru tertawa lucu. Lalu mengumandangkan nama "Dhita, Dhitaaaa" berulang kali hingga jemu.

"Dhita, aku mau lihat kau bisa apa. Aku bisa berteriak, bisa memanggilmu seperti ia memanggilmu. Apa hebatnya rajamu itu?"

"Lalu apa hebatnya Rama Guru kalau cuma bisa menirukan?"

Rama Guru meludah ke tanah.

Lalu bersuara pelan, seperti kepada dirinya sendiri, "Barangkali Penguasa Tunggal sedang mengujiku. Sekian lama aku meninggalkan Keraton, sekian lama aku membenci dan bersumpah tak mau mendengar suara menyebut namanya. Tak tahunya sekarang masih tetap harus kudengar sebutan raja dengan embel-embel yang

memalukan. Dan orang yang menyebut itu memanggilku sebagai Rama Guru.

"Dunia tidak adil."

Lalu Rama Guru pergi lama sekali:

Jagaddhita berlatih sendiri. Setengah tahun ia berlatih sendiri dengan segala ketekunannya. Semua waktu yang ada dihabiskan untuk terus-menerus berlatih. Jagaddhita memang tak memikirkan hal yang lain. Makan ia bisa mengambil buah-buahan, minum dan mandi tak menjadi soal. Pakaian pun selama masih ada yang dikenakan, sudah lebih dari cukup. Satu-satunya keinginannya: bisa merubuhkan pohon asam dan menghancurkan batu seperti yang dilakukan Rama Guru. Kalau ia sudah menguasai itu... bisa membalas dendam.

Rama Guru ternyata muncul lagi. Dan melihat ketekunan serta ketaatan Jagaddhita yang dahsyat. Hasratnya menyala-nyala. Sehingga ia melatih lagi, dan lebih bersungguh-sungguh. Hubungan antara guru dan murid yang sangat ganjil. Mereka berdua membicarakan banyak hal dengan akrab. Tapi kalau sudah membelok ke arah pembicaraan mengenai Baginda Raja dan atau ia, menemui jalan buntu. Dua-duanya tersinggung, dan pertempuran tak-bisa dihindarkan.

Makin lama Jagaddhita makin bisa mengimbangi Rama Guru. Makin tahun makin lama bertahan, dan beberapa kali pula Jagaddhita mampu balas menyerang. Sesungguhnya ini cara belajar yang efektif. Karena ketika uji coba atau latihan, semua dipraktekkan dengan sungguh-sungguh.

Jagaddhita bisa melukai lengan Rama Guru. Sebaliknya ia sendiri beberapa kali mengalami patah tulang. Atau bahkan muntah darah.

"Dan sekarang kau bisa membalas dendam. Berangkatlah. Siapa yang akan kau balas?"

Barulah Jagaddhita menerangkan asal-usulnya. Dan ia berangkat ke Keraton. dan kemudian kembali lagi tanpa hasil. Ia tak jadi membalas dendam.

"Tidak jadi?"

"Rama Guru, izinkanlah saya berbakti pada Rama Guru, kepada Keraton, kepada Baginda Raja...."

"Kau mau jadi prajurit?"

"Berbakti pada Keraton tidak selalu harus menjadi prajurit."

"Keraton? Negara? Selama rajamu itu yang memerintah, selama itu pula masih akan berantakan tak karuan."

"Rama, bukankah kewajiban kita untuk berbakti pada Raja Keraton, yang berarti berbakti pada negara? Baginda Raja sangat besar, sangat jembar, sangat luas pandangan Baginda Raja...."

"Aku tak mau berbicara soal itu lagi. Kau sudah gila. Tak bisa dibuat waras lagi. Pergilah. Kutunggu di sini setiap malam purnama di akhir tahun."

Begitulah Jagaddhita mulai berkelana. Mulai terjun dalam dunia persilatan. Sekali setahun ia kembali ke tempat semula untuk bertemu Rama

Guru. Menceritakan pengalaman, melatih, bertempur, dan berakhir dengan hal yang sama. Bertahun-tahun kejadian itu terus berulang. Jagaddhita makin matang. Bukan hanya dalam penguasaan ilmu silat akan tetapi juga pengalaman hidup.

Sampai suatu ketika Rama Guru membawa seorang anak kecil, yang dipanggil Gendhuk Tri.

"Ia bisa kau pakai untuk latihan. Ajari terus seperti aku mengajarimu. Dhita, dua tahun lagi pergilah ke Perguruan Awan. Di Sana akan ada Tamu dan Seberang. Kalau tamu itu benar datang, lihat apa yang terjadi. Laporkan kepadaku. Mulai hari ini aku akan sibuk sekali."

Itulah asal mulanya Jagaddhita datang ke Perguruan Awan.

Dan sekarang, Jagaddhita merasa tak bisa menyanggupi semua perintah Rama Gurunya. Jagaddhita menghela napas. "Wulung..." Upasara masih ragu.

Sebentar lagi aku akan mati. Juga yang lainnya. Tetapi jika kau bisa memberitahukan ke Keraton bahwa Raja Gelang-Gelang akan kraman, akan mbalela, akan memberontak, dan akan berkhianat, rasanya masih ada artinya.

"Makin cepat makin baik.

"Kau masih tunggu apa lagi?"

"Bibi..."

"Kalau kau tak berangkat, aku akan mati dengan sedih sekali."

"Gendhuk Tri..."

Jagaddhita menggeleng. "Tidak. Kau jangan bawa dia. Perhatianku akan terpecah. Biarlah Gendhuk Tri di sini bersama aku. Kepada Rama Guru aku berjanji mengajari. Mungkin masih ada sisa beberapa saat. Sesuai dengan janjiku.

"Kalau Gendhuk Tri ikut bersamamu, ia akan memperlambat perjalananmu. Padahal kau tak boleh terlambat. Kalau pasukan Gelang-Gelang mencapai Keraton, sejarah Singasari akan lain."

Upasara Wulung berpikir sendiri. Cepat ia melaksanakan jalan pikirannya. Tangan kiri menarik Gendhuk Tri dan mulai merangkak ke luar.

"Maafkan Bibi, Gendhuk Tri saya ajak..."

Tiga rangkakan. Gendhuk Tri menggigit tangan Upasara keras sekali. Dalam kagetnya Upasara melepaskan cekalannya.

"Siapa sudi ikut kamu?"

Benar-benar tak tahu bahaya, pikir Upasara. Ia berusaha menangkap Gendhuk Tri yang sulit menghindar karena terowongan sangat sempit.

"Aku akan buka kainku kalau kau menarikku."

Gendhuk Tri bukan hanya sesumbar. Ia benar-benar mengangkat dan melepaskan kainnya. Tak ada jalan lain bagi Upasara selain memalingkan wajahnya. Begitu berpaling pantatnya ditendang Gendhuk Tri sambil tertawa mengikik. Dan Upasara tak punya pilihan selain terus merangkak maju.

Gua itu panjang dan gelap. Beberapa kali Upasara terantuk. Blangkonnya jatuh entah di mana. Kadang ia terpaksa benar-benar merayap seperti ular, kadang merangkak seperti anjing, kadang setengah laku ndodok, sikap hormat kalau mau sowan di Keraton.

Upasara mengerahkan tenaganya. Kalau banyak orang mau mengorbankan diri untuk memberi laporan ke Keraton, untuk berbakti pada Keraton, kenapa ia harus ayal-ayalan? Secara jelas ia masih mendengar suara teriakan di mulut gua. Rasanya beberapa prajurit sudah memasuki gua.

Sebentar lagi pasti menemukan tempat Jagaddhita dan Gendhuk Tri. Dan kedua orang itu pasti akan berusaha menghambat jalan masuk. Upasara tidak mau mati percuma. Ada dendam yang bergelora dalam dadanya. Dendam pribadi dan dendam kepada Ugrawe serta pengkhianatan Jayakatwang.

Desakan ini semua makin mengeras dalam diri Upasara.

Dan ia berjalan, merangkak, merayap makin cepat. Makin tidak memedulikan dirinya sendiri. Gua itu makin lama makin gelap. Seperti tak ada ujungnya. Upasara terus merayap, merangkak, berjalan. Tujuannya hanya satu. Ke arah depan. Barangkali akan ditemukan cahaya. Dan kemudian memacu tenaga sekuatnya untuk bisa lebih dulu sampai ke Keraton!

Bagian 04

JAGADDHITA melepas kepergian Upasara dengan rasa bahagia. Terdengar helaan napasnya yang panjang, berat dan sangat melelahkan.

"Gendhuk Tri, apakah kau takut mati?" Suara Jagaddhita sangat perlahan. Rasa masih sakit muncul setiap kali ia mengerahkan sedikit tenaga. Akhirnya Jagaddhita bersandar ke dinding batu. Terasa tak tersisa lagi tenaganya. Kepalanya juga menyandar sepenuhnya.

"Gendhuk Tri. apa kau takut mati?"

Sinar mata polos Gendhuk Tri memantulkan cahaya.

"Bagaimana aku tahu Mbakyu? Aku belum pernah mati."

"Sebentar lagi akan kau rasakan. Akan kita rasakan bersama. Bagaimana rasanya sekarang ini?"

"Aku sendiri tak tahu."

"Inilah yang dinamakan nasib. Inilah takdir. Kita hanya tinggal menjalaninya. Aku tidak mengenalmu, Tidak mengenal asal-usulmu. Tapi apakah penting kita saling bercerita kalau sebentar lagi mati?

"Sejak Rama Guru menyerahkanmu kepadaku aku merasa kau bagian dari diriku. Aku menyukaimu. Perawan seperti kaulah yang diharapkan muncul di Keraton. Baginda Raja akan

sangat bangga mempunyai rakyat sepertimu. Berani, ganas dan maju ke depan. Sayang sekarang ini keadaannya tidak memungkinkan Baginda Raja bertemu denganmu."

"Mbakyu kenapa selalu bercerita tentang kematian."

"Sebab itulah yang akan segera terjadi. Gua ini akan diketemukan. Jika bangsat Ugrawe itu menemukan, ia akan menyerbu masuk. Satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah membuat mati bersama. Setidaknya melukai seperti tadi. Tapi bangsat itu kelewat licik. Ia bisa menyuruh menimbuni lubang dan itu berarti kita terkubur hidup-hidup di sini."

"Kalau Kangmas Wulung bisa keluar dari sini, apa susahnya kita keluar?

"Segera setelah Mbakyu bisa menahan rasa sakit, kita melalui jalan yang dilewati Kangmas Wulung."

Dalam gelap Jagaddhita tersenyum.

Ingin sekali tangannya mengelus kepala Gendhuk Tri

"Gua ini dinamakan Lawang Sewu, alias Pintu Seribu. Banyak sekali jalan masuk, banyak sekali jalan keluarnya. Akan tetapi jalan keluar yang sesungguhnya hanya satu. Yaitu yang dilalui. Setelah itu tak mungkin bisa dilalui lagi. Ini adalah gua yang dibuat sedemikian rupa sehingga hanya dipakai sekali saja."

"Aku belum pernah mendengar nama gua seaneh ini."

"Gua Lawang Sewu dahulu dipersiapkan olah Mpu Raganata yang kesohor. Untuk menjebak lawan yang akan menyerbu ke Keraton Singasari. Perguruan Awan ini sengaja dibangun di sini, karena sesungguhnya inilah benteng yang paling ketat di luar dinding Keraton. Eyang Sepuh sengaja mendirikan Perguruan Awan di sini bukannya tanpa perhitungan.

"Jika lawan akan menyerbu ke Singasari, pastilah akan melalui Perguruan Awan. Dan di sinilah akan terjadi perang habis-habisan. Ada dua kemungkinan. Perguruan Awan menang atau kalah. Jika menang, lawan bisa dihalau mundur dan tak akan menjadi persoalan.

"Jika lawan menang, para ksatria akan melarikan diri lewat Gua Lawang Sewu ini dengan harapan lawan akan mengejarnya. Dan lawan itu akan terkubur di sini. Karena setiap lorong yang baru saja dilewati, tanah-tanahnya akan berguguran menutup dengan sendirinya. Dan mereka tak mungkin bisa maju lagi. Ini akan dimulai di tengah gua. Sehingga pengejarnya tak akan bisa mundur lagi.

"Kalau kita tadi mengikuti Upasara Wulung, kita mungkin akan selamat. Tetapi itu percuma. Karena aku sudah tidak kuat lagi.

"Itulah sebabnya tadi kutanyakan apakah kau tidak takut mati."

"Lawang Sewu adalah perangkap yang dahsyat. Hebat sekali yang bernama Raganata itu."

"Hush... kau tidak boleh menyebut namanya begitu saja." Kalau Jagaddhita masih cukup tenaganya, mungkin ia akan langsung menempeleng Gendhuk Tri. Atau paling tidak akan menjewer hingga Gendhuk Tri kesakitan dan menyembah Mpu Raganata.

"Di dunia ini. yang mampu mengimbangi jiwa besar Baginda Raja, hanyalah Mpu Raganata. Kedua junjungan ini ibarat panglima perang dan saisnya. Akan tetapi, siapa nyana, jika sekarang bangsat Ugrawe memorak-porandakan semua rencana besar ini?"

"Mbakyu, aku belum mengerti. Kalau Lawang Sewu ini ciptaan yang terhormat Mpu Raganata, bagaimana mungkin Mbakyu bisa mengerti?"

"Meskipun aku sangat dekat dengan Baginda Raja, tak bakal Baginda Raja memberitahu soal ini."

"Dari mana Mbakyu mengetahui hal ini?"

"Dari Rama Guru."

"Rama Guru?"

Suara kaget Gendhuk Tri membuat Jagaddhita juga kaget.

"Kenapa kau seperti kaget?"

"Siapa sebenarnya Rama Guru?"

"Astaga, kau tak mengenalnya?"

"Tidak."

"Bagaimana kau bisa diajak Rama Guru untuk dipertemukan denganku?"

Gendhuk Tri duduk bersila. Tangannya bermain dengan pasir tanah.

"Aku berada di Keraton, ingin belajar menari. Akan tetapi kemudian

diambil oleh Rama Guru. Dibawa berkeliling. Diajari ilmu silat, dan

kemudian dipertemukan dengan Mbakyu. Lalu Mbakyu ajak berkelana, berlatih, dan menuju daerah ini."

"Hmmmmmmm, aku sudah menduga bahwa Rama Guru mempunyai hubungan yang erat dengan Keraton. Sangat erat. Tapi entahlah, hubungan apa. Rama Guru sendiri tak pernah bersedia menjelaskan. Pastilah hubungan antara dendam dan pemunah yang berlebihan. Hmmmmmmm, sungguh sulit diduga.

"Sampai mati pun kita tak akan mengenali

"Heh, Gendhuk Tri, kau juga tidak tahu siapa Rama Guru?"

Gendhuk Tri menggeleng.

"Bagaimana ia mengajakmu pergi?"

"Aku sudah bilang tadi. Mbakyu mendengarkan apa tidak?"

Dalam situasi yang kebat-kebit begini, Gendhuk Tri ternyata masih keras kepala.

"Aku sudah bilang mau belajar menari. Datang ke Keraton dan kemudian bertemu dengan Rama

Guru dan ia ternyata mengajari aku ilmu silat. Lalu membawaku pergi."

"Kau tak tanya kenapa?"

"Rama Guru bilang, aku tak boleh jadi klangenan Baginda Raja."

Darah Jagaddhita berdesir keras. Klangenan adalah istilah yang diperhalus dari gendhak, atau penghibur. Agaknya Rama Guru kuatir kalau nanti Gendhuk Tri nasibnya sama dengan Jagaddhita!

"Aku bilang bahwa aku tak mau jadi klangenan. Aku mau jadi penari."

"Hush, kau tak boleh bicara seperti itu. Apa pun kehendak Baginda Raja, itu harus kita junjung tinggi. Kita ini punya darah dewa mana, sehingga harus berkata tidak kalau Baginda Raja menghendaki?

"Kalau..."

Suara Jagaddhita terhenti. Matanya menjadi buas. Dua buah bayangan menyuruk masuk. Gendhuk Tri bersiap untuk menghadapi. Tapi bayangan tubuh itu tak bereaksi apa-apa. Jatuh begitu saja.

Sekilas Jagaddhita masih bisa mengenali bahwa bayangan yang dilemparkan ke dalam adalah Padmamuka dan Pu'un yang sudah menjadi mayat! Belum hilang kaget mereka berdua, suasana berubah menjadi gelap total. Terdengar teriakan dan hamburan tanah.

Gendhuk Tri merapat ke arah Jagaddhita.

Jagaddhita memeluk lembut.

"Mereka mulai menimbuni mulut gua."

"Ya," suara Jagaddhita lembut.

"Mereka mengubur kita hidup-hidup dan dua bangkai ini." Kau takut mati?"

"Aku takut gelap."

"Kalau begitu kau harus bunuh diri. Agar tidak mengalami ketakutan. Kalau aku masih mempunyai tenaga simpanan, aku akan membunuhmu. Agar kau tak usah ketakutan. Tapi aku sendiri..."

Tubuh Jagaddhita bergoyang-goyang. Ketika akan berusaha duduk tadi rasa sakit kembali menggigit seluruh tubuhnya bagian belakang.

Gendhuk Tri merangkul Jagaddhita, lalu menyeret ke depan. Dalam gelap ia menyuruk maju beberapa tindak.

"Apa yang harus kita lakukan, Mbakyu?"

"Suaramu gemetar. Sungguh sayang, kau harus mengalami ketakutan seperti ini sebelum mati."

"Siapa bilang aku takut mati? Aku takut gelap. Aku... aku... juga takut mayat."

"Hmmmmmmm, tapi bagaimana mungkin melenyapkan mayat itu? Apa kita harus memakannya? Itu satu-satunya jalan untuk menyambung hidup kita, sementara."

Gendhuk Tri bergidik. Mendadak ia lepaskan rangkulannya, dan Jagaddhita terbanting di tanah.

"Kau sudah gila, Mbakyu. Mana mungkin kita makan mayat?"

"Habis, apa kita harus mati kelaparan dan ketakutan melihat mayat?"

"Pokoknya aku tak mau makan mayat. Paling tidak di sini ada ular atau kelabang atau tikus atau hewan tanah yang lain. Itu masih lebih nikmat dari mayat ini."

Gendhuk Tri merangkak maju.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Mengubur mereka."

"Astaga. Benar-benar goblok. Kita sendiri sudah terkubur, untuk apa bersusah payah mengubur?"

"Sebentar lagi mayat itu berbau. Aku tak mau bau itu."

"Gendhuk Tri..."

Gendhuk Tri terhenti.

"Hati-hati. Jangan sentuh dengan tanganmu. Mayat itu mengandung racun keras. Padmamuka adalah biangnya racun. Semua darah dan kulit pori-porinya beracun. Kau bisa mati karenanya."

"Mbakyu... Mbakyu...Tadi bilang kita bakal mati. Kalau mati kena racun atau kelaparan, apa bedanya?"

Meskipun demikian. Gendhuk Tri mengindahkan kalimat Jagaddhita. Ia menggali tanah sekitarnya dengan patrem. Sampai berkeringat dan tersengal-sengal. Semua dilakukan dalam gelap. Hanya berdasarkan perkiraan saja. Baru kemudian

menggulingkan kedua tubuh itu ke dalam satu liang, dan kemudian menimbuni dengan tanah.

Waktu yang digunakan untuk menggali dan menimbun kembali cukup lama. Sehingga Gendhuk Tri tersengal-sengal dan kehabisan tenaga.

"Nah, kini kalian berdua bisa beristirahat dengan tenang. Kalian pasti tak mengira aku telah menguburkan kalian dengan baik. Mudah-mudahan arwah kalian tahu cara berterima kasih dan menunjukkan pada kami jalan keluar. Setidaknya bangkai kalian tidak terlalu busuk dan mengganggu kami. Tapi tetap cukup busuk untuk mengundang ular tanah dan aku bisa menyantap."

"Gendhuk Tri..."

"Sudah selesai, Mbakyu..."

"Kau belum mati?"

"Hampir,"

"Tidak. Kita belum bakal mati. Lawang Sewu ini ternyata masih memungkinkan kira bernapas. Setidaknya..."

"Apa, Mbakyu?"

"Tidak. Dari mana kita bisa keluar?"

"Kalau kita bisa bertahan di sini. Kita bakal keluar dari pintu kita masuk tadi. Gua ini kan buntu di depan, tapi arah kita datang tadi kan masih terbuka. Hanya ditutup dari luar. Kalau kita bisa mengorek sedikit demi sedikit, kita bisa keluar."

"Mana mungkin Ugrawe meninggalkan begitu saja?"

"Ugrawe atau neneknya atau kakeknya, apa susahnya menghadapi. Kalau ia tak ada di situ justru aku yang akan mencarinya. Kupingnya yang sebelah akan kuputuskan juga."

Diam-diam Jagaddhita memuji ketabahan dan semangat tinggi Gendhuk Tri. Benar kau-katanya tadi: Baginda Raja memerlukan perawan yang seperti ini, Kalau para wanita mampu berperan seperti Gendhuk Tri—dan bukan sekadar puas menjadi selir—sejarah Keraton Singasari akan lain sekali.

Tapi sayangnya, pikir Jagaddhita, mungkin saat berbakti itu sudah tak ada lagi.

"Awas sebelah kiri..." Suara Jagaddhita memperingatkan Gendhuk Tri. Walau ia terluka parah, kemampuannya mendengar desisan halus binatang masih sempurna.

"Ah, ular ini ternyata lebih cepat datangnya. Dagingnya bisa dimakan, darahnya bisa diminum."

Jagaddhita mendengar bunyi gerak cepat dan suara cekikikan. Sepertinya bisa menangkap hidup-hidup. Akan tetapi selebihnya tak bisa apa-apa. Jagaddhita ingin mengeluarkan suara, tetapi tenaganya telah musnah. Antara sadar dan tidak, dalam gelapnya gua yang pekat ia melihat warna-warna-warni-warni, seperti suasana upacara di Keraton.

"Sembah dalem..." Suara itu hanya terdengar dalam hati Jagaddhita.

Ia sendiri terbaring lemah, tak bisa berbuat sesuatu. Warna-warna-warni-warni itu berubah menjadi senyuman Baginda Raja. Jagaddhita merasa aman, damai, tenteram, tenggelam....

PASAR BANYU URIP di desa Banyu Urip merupakan pasar yang terbesar di simpang jalan menuju Keraton Singasari. Setiap lima kali sehari, di hari pasaran, suasana menjadi sangat ramai. Sejak pagi-pagi, masyarakat sekitar berdatangan untuk menjadi penjual atau pembeli atau dua-duanya sekaligus.

Meskipun disebut sebagai pasar dan paling ramai, keramaian itu sangat terbatas. Hanya ada dua bangunan dibuat dari bambu, beratapkan daun. Seperti juga bangunan-bangunan rumah yang ditemukan sepanjang jalan. Pada hari kedua dalam perjalanan, Upasara Wulung menyaksikan masyarakat pedesaan hidup dalam keadaan tenteram dan damai. Sawah yang luas, hutan-hutan yang masih kelewat lebat, sepenuhnya memantulkan suasana alam. Sepi tapi damai. Sungguh berbeda dengan hiruk-pikuk Keraton. Dalam dua hari melakukan perjalanan, sejak keluar dari Lawang Sewu, Upasara hanya berjumpa beberapa kali dengan penduduk yang berjalan di jalan setapak.

Suasana masyarakat belum ramai. Jalan setapak yang agak lebar pun tak banyak dilalui gerobak yang ditarik sapi. Kusir gerobak menegur ramah, dan menyilakan Upasara untuk ikut menumpang.

"Mari, Anakmas, beristirahatlah sebentar. Barangkali Anakmas ingin minum seteguk air tawar."

Upasara menatap wajah sais gerobak. Wajah yang jujur, polos, dengan pancaran kebahagiaan dan niat berbuat baik. Upasara menjadi tidak enak dalam hati.

"Biarlah, Paman, hamba berjalan. Rasanya kaki hamba masih bisa meneruskan langkah."

"Ah, sungguh tak enak. Gerobak Paman memang tak pantas. Kenapa saya begini tolol menawarkan diri?"

"Maaf," Upasara menjadi kikuk. Dan ia naik ke gerobak. Di bagian depan. Dalam dua hari perjalanan, Upasara berubah banyak. Penampilannya tidak lagi mirip ksatria dari Keraton. Ia bertelanjang dada, seperti umumnya orang desa. Juga tidak mengenakan ikat kepala. Satu-satunya yang agak mewah hanyalah kain yang dikenakan. Meskipun sudah kotor, sobek di sana ini tapi masih memperlihatkan bahwa dulunya bukan kain yang murah. Namun secara keseluruhan, penampilan Upasara tak jauh berbeda dengan penduduk setempat. Telapak kakinya juga mengesankan sudah pecah-pecah.

"Paman bernama Toikromo...."

"Maafkan hamba, Paman Toikromo. Seharusnya hamba memperkenalkan diri terlebih dulu. Maafkan hamba yang tak kenal sopan-santun. Upasara berusaha memberi hormat dengan menunjukkan ibu jari ke arah Toikromo, sambil

menunduk. "Nama hamba Upa, berasal dari gunung. Hamba ingin nyuwita ke Keraton. Siapa tahu di sana membutuhkan tenaga pencari rumput...."

Upasara merasa kurang enak jika harus berbohong. Menghadapi wajah yang polos, hatinya terganggu. Maka ia menyebutkan bahwa namanya Upa. Upa juga berarti sebutir nasi. Nama yang biasa dipakai rakyat desa. Ia tidak mungkin menyebutkan nama lengkapnya, kecuali kalau ingin membangkitkan pertanyaan lainnya yang lebih jauh. Dengan menyebutkan ingin nyuwita, ingin mengabdi ke Keraton, hal ini mengurangi kecurigaan. Karena di zaman itu menjadi kelaziman utama mengabdi ke Keraton. Sedikit pemuda yang tertarik untuk melanjutkan hidup sebagai petani. Kalaupun menjadi petani, itu adalah petani Keraton, dan namanya nyuwita juga. Apakah pekerjaan yang dilakukan menjadi penari, pesinden, penabuh gamelan, pencari rumput untuk kuda, itu soal lain.

"Paman dulu juga ingin nyuwita tapi tak bisa diterima. Jadinya Paman bekerja sendirian, sebagai pengantar barang. Sekadar mencari sesuap nasi dan setetes air.

"Kalau mau ke Keraton, kita bisa sama-sama ke Pasar Banyu Urip."

"Terima kasih sekali, Paman Toikromo. Hamba telah banyak merepotkan."

"Ah, jangan merasa begitu. Paman merasa gembira mempunyai teman. Tiga hari ini Paman

berjalan sendirian. Hanya bercakap dengan Seta...."

Upasara tak bisa menyembunyikan rasa herannya.

"Ini, sapi-sapi Paman...."

Upasara tersenyum. Dalam hatinya merasa heran juga. Mereka mempunyai nama sederhana untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya. tetapi untuk nama binatang peliharaannya cukup bagus.

"Pasar ramai sekali, Paman?"

"Ya, akhir-akhir ini. Selesai mengantarkan barang ini, Paman juga akan mengantarkan barang lainnya.

Upasara melirik ke bagian belakang. Tumpukan kotak-kotak kayu. Dilihat dari gerak dua ekor sapi yang berat. bisa diduga isinya sangat berat. Dan itu hanya mungkin jika di dalam kotak itu berisi... besi. Dan itu berarti senjata!

"Diantar ke Gelang-Gelang, Paman?"

Tidak. Paman dari Sana."

"Kemarin ini juga ada gerobak menuju ke sana."

"Ah, mungkin itu saudara Paman juga. Hanya kami yang mempunyai gerobak semacam ini. Lima-limanya dipakai semua. Ramai sekali. Belum pernah seramai ini.

"Kalau Anakmas gagal nyuwita, carilah Paman. Anakmas bisa bekerja pada Paman."

"Terima kasih, terima kasih sekali, Paman Toikromo. Hamba akan segera sowan Paman."

"Paman juga punya anak gadis. Anakmas sudah kawin?"

Wajah Upasara merah. Menunduk gelisah. Perkelahian mati-hidup ia bisa menghadapi dengan tenang. Akan tetapi ditanya secara telak begini, apa yang bisa dilakukan? Ini benar-benar pembicaraan terbuka.

"Paman, orang seperti hamba siapa yang bersedia mengambil menantu?" "Sama juga. Kalau sudah menjadi abdi dalem, siapa mau mempunyai mertua kusir gerobak?"

Toikromo tertawa bergelak.

Gerobak itu mencapai Pasar Banyu Urip menjelang tengah hari. Upasara membantu menurunkan peti-peti. Meskipun Toikromo mengatakan tak usah. Benar dugaan Upasara bahwa tumpukan peti itu berisi tombak, keris, pedang, gada, serta perisai. Suatu persiapan yang besar-besaran.

Dari Pasar Banyu Urip, peralatan itu akan diangkut oleh gerobak yang lain.

Sebenarnya di pasar ini Upasara berharap bisa membeli dua ekor kuda. Ia masih menyimpan gelang emas yang tadinya dipakai di kaki. Setidaknya itu bisa ditukarkan dengan dua ekor kuda yang bisa digebrak menuju Keraton. Makin cepat makin baik. Kalau mengandalkan kekuatan kaki, bisa-bisa sampai sepuluh hari belum sampai. Dulu saja ketika berangkat ke Perguruan Awan melalui jalan pintas, memakan waktu tiga hari tiga malam berkuda penuh.

Namun harapan sia-sia. Tak ada bayangan seekor kuda atau kerbau atau sapi yang ditambat.

"Kenapa, Anakmas?"

"Biasanya ada kuda yang dijual."

"Biasanya memang ada. Sekarang belum sampai di sini sudah laku. Bahkan yang masih dalam kandungan sudah dipesan. Haha, Paman ini orang bodoh. Tapi semenjak Baginda Raja, yang menjadi sesembahan masyarakat, mengirim pasukan ke negeri seberang, masyarakat jadi makmur. Perang malahan membuat dagangan laku. Haha, Paman ini orang bodoh tidak mengerti apa-apa."

Memang, pikir Upasara. Kalau mengerti persoalan sebenarnya, tidak mungkin tertawa selepas ini. Paman Toikromo mi, seperti juga yang lain, mana mungkin memedulikan siapa yang membeli? Yang diketahui cuma satu. Pihak Keraton. Tapi apakah itu Keraton Singasari atau Gelang-Gelang ataupun yang lainnya, mana mereka memedulikan?

"Mungkin Anakmas akan bisa diterima menjadi prajurit."

"Pangestu Paman."

Toikromo bergerak lagi.

Dua belas tumpukan peti bisa dipindahkan dalam waktu singkat. Biasanya memakan waktu sampai malam. Itu pun harus ditangani beberapa orang. Akan tetapi Upasara sanggup mengangkat sendirian. Kalaupun berdua dengan Toikromo, Toikromo seperti memegang papan yang enteng.

Dua orang prajurit yang mengawasi, maju ke arah Toikromo.

"Anakmu cukup kuat, Pak Kromo."

Toikromo menghaturkan sembah. Upasara juga menghaturkan sembah. Dalam hatinya tersenyum geli. Mana mungkin ia harus menyembah prajurit biasa-biasa seperti ini? Senopati Suro pun memberi hormat lebih dulu!

"Hamba hanya kuat makan, Raden...."

Upasara sengaja mengucapkan sebutan raden dengan keras. Tak peduli pantas disebut raden atau tidak, prajurit itu tersenyum lebar.

"Kami sedang mencari tenaga untuk mengangkut barang. Kalau kau bersedia, aku bisa mempekerjakanmu."

"Anak ini memang ingin nyuwita...."

"Asal tidak bertingkah."

"Maafkan hamba, Raden Prajurit...."

Toikromo berbisik, "Anakmas, ini peruntungan bagus. Siapa sangka kamu langsung diterima?"

"Semuanya karena pangestu Paman."

"Tapi jangan lupa, Paman masih ingin bermenantukanmu."

Prajurit itu mengeluarkan suara di hidung, sehingga Toikromo buru-buru terdiam tak bergerak. Malah suara napasnya pun tak terdengar.

"Tunggu di sini, malam nanti akan kujemput."

Upasara menghaturkan sembah. Dua prajurit itu berlalu tanpa memperhatikan Upasara. Dengan lirik matanya, Upasara melihat arah berlalunya dua prajurit. Telinganya masih mendengar percakapan dua prajurit itu.

"Enak kita. Kalau ada kuli seperti itu."

"Lebih baik begitu. Kan tidak lucu kalau kita prajurit harus mengangkut barang seperti itu. Kalau kita cepat. kita bisa naik pangkat. Siapa tahu dapat persen dan bisa kawin lagi?"

Menunggu malam hari, Toikromo-lah yang paling sibuk. Ia mengajak Upasara mandi di belik, si sebuah sendang kecil. Dan meminjami sisir, serta memberi bedak.

"Wajahmu tampan, Anakmas."

"Sudahlah, Paman"

Sebenarnya Upasara ingin segera meninggalkan tempat itu. Namun merasa tak enak jika ia meninggalkan begitu saja. Ia kuatir jika dua prajurit itu menuduh Pak Toikromo mempermainkan mereka. Akibatnya bisa runyam semuanya. Makanya, Upasara ingin penolongnya berlalu dulu dan ia akan mencari kesempatan baik untuk meloloskan diri. Di samping itu, ia juga ingin menggunakan saat yang sebentar untuk beristirahat dan memulihkan tenaganya.

Tetapi Toikromo ternyata menunggu sampai Upasara diambil dua prajurit itu baru berlalu. Setelah mengadakan perpisahan sederhana, Upasara mengikuti dua prajurit itu.

Masuk ke dalam bangunan rumah yang agak megah. Dindingnya dari anyaman bambu. Demikian juga bagian lantai rumah. Jadi bukan dari tanah biasa.

"Besok pagi mulai bekerja. Malam ini kau beristirahat di sini."

"Sembah dalem, Raden...."

Salah seorang dari prajurit itu mengeluarkan duit receh terkecil dan melemparkan ke tanah.

"Ini buat beli tembakau."

Dahi Upasara berkerut.

Sungguh tersiksa rasa congkaknya untuk memungut duit yang dilemparkan dengan cara seperti itu, dan ini dilihat oleh prajurit-prajurit yang lain.

"Maaf, Raden. Hamba tidak menisik dengan tembakau...."

Upasara bergeming, tidak mengambil duit.

"Pakailah untuk makan."

"Maaf, hamba sudah diberi oleh Bapak...."

Prajurit itu menggertakkan giginya.

"Kalau kuperintah mengambil, jangan berbuat yang lain."

Upasara menghaturkan sembah. Ia mengulurkan tangan untuk mengambil recehan ketika prajurit itu menyungkil dengan tombaknya. Kepingan mata uang itu melayang ke atas, dan

ditangkap dengan sebelah tangan. Upasara menjadi gusar.

"Hah!" teriaknya kaget.

Namun bersamaan dengan teriakan kaget dan mulut terbuka, Upasara mengirimkan tenaganya, sehingga kepingan logam itu jadi melenceng. Si prajurit menangkap angin. Kepingan duit logam itu jatuh kembali ke tanah.

Prajurit yang lain menertawakan.

Ditertawakan, seperti itu prajurit yang congkak ini jadi merah-padam. Tetapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Dan tak menduga ini ulah Upasara. Hanya geramnya dilampiaskan ke Upasara.

"Pungut duit itu. Ikut aku. Kuajari caranya menisik tembakau."

"Baik, Raden."

Upasara memungut duit dan mengikuti prajurit di depannya.

"Jangan sekadar memanggil Raden. Panggil aku Raden Sukra. Ini pelajaran kalau ingin menjadi calon prajurit."

"Nama hamba Upa...."

"Siapa yang menanyaimu? Tugasmu hanya menjawab pertanyaan dengan kalimat: 'Sendika dawuh, Raden Sukra'"

"Sendika dawuh, Raden Sukra."

Sambil menahan rasa dongkol yang sudah sampai di leher, Upasara mengikuti Prajurit Sukra. Ada yang menahan Upasara untuk langsung

menyikat Prajurit Sukra. Pertama karena ia ingin mengetahui persiapan apa yang terjadi di tempat ini. Ini cukup beralasan karena Upasara melihat adanya panji-panji atau umbul-umbul yang sama dengan yang dikibarkan di dalam tenda Raja Muda Gelang-Gelang. Matanya sempat melihat ke dalam bangunan rumah.

Di bawah penerangan obor yang dinyalakan dari ujung tangkai pohon kelapa yang diremukkan dari beberapa jurusan, beberapa prajurit utama berkumpul. Semuanya duduk di bawah. Menghadap kursi yang masih kosong.

"Hei. Jangan longak-longok begitu. Jongkok."

Kali ini Prajurit Sukra bukan hanya berkata, akan tetapi langsung menarik pundak Upasara dan menyeretnya ke tanah. Upasara mengikuti bantingan, hingga tubuhnya seperti dilontarkan ke depan. Ia bisa melihat lebih jelas kini. Sebelum Prajurit Sukra maju kedua kalinya. terdengar langkah kaki memasuki bangunan utama. Semua prajurit langsung tunduk dan menghaturkan sembah. Kesempatan ini digunakan oleh Upasara. Dengan mengambil batu kerikil kecil, ia menimpuk ke arah Prajurit Sukra dan badan Sukra menjadi kaku.

Tentu saja di saat semua menunduk, kehadiran Prajurit Sukra jadi menarik perhatian.

Begitu yang memegang pimpinan melirik ke arah Prajurit Sukra, semua menahan napas.

"Prajurit mana yang tak tahu adat itu?"

Bersamaan dengan itu tangan ksatria yang berada di tengah ruangan menuding. Upasara menduga bahwa sebuah tenaga lurus menghantam ke arah Prajurit Sukra. Upasara tak mau berisiko. Ia menyambitkan batu kerikil untuk membebaskan kekakuan Prajurit Sukra. Soalnya kalau orang mengetahui bahwa Prajurit Sukra berdiri kaku karena tertotok jalan darahnya, bisa buyar semua rencananya. Maka ketika tenaga dan jari telunjuk itu menyentuh Prajurit Sukra, yang terakhir ini sempat mengaduh. Matanya membeliak dan tubuhnya terjatuh ke depan.

Ksatria di depan itu meraupkan tangannya, dan Prajurit Sukra seperti melayang di udara. Lalu dengan satu tolakan tangan yang itu juga. tubuh Prajurit Sukra terlempar jatuh ke belakang. Tak terdengar suara mengaduh.

Upasara menahan ludah yang hampir tertelan. Satu gebrakan yang keras dan ganas. Kalau melawan prajurit biasa. seorang yang mempunyai kepandaian tertentu di atasnya bisa mempermainkan. Itu bukan hal yang aneh.

Yang membuat Upasara bertanya-tanya dalam hati ialah gerakan ksatria itu. Tak ubahnya gerakan yang dipertontonkan oleh Pujangga Pamungkas, Ugrawe.

Siapa ksatria ini?

Dilihat dari usianya, masih sepantaran dengan Upasara. Tapi dilihat dan pangkat dan jabatan, jelas ia pemimpin dalam pasukan ini. Dilihat dari kemampuan dan tenaga yang dipergunakan, jelas susah ditentukan di mana tingkatnya.

"Sembah dalem, Gusti Rawikara...."

Rawikara melambaikan tangan. Para prajurit yang menghaturkan sembah tetap menunggu. Akan tetapi agaknya yang ditunggu tidak segera duduk di kursi yang telah disediakan.

Rawikara berarti sinar matahari. Kini, pertanyaan Upasara agak terjawab sedikit dengan gerakan yang didemonstrasikan tadi. Pantas saja gerakannya seperti Ugrawe. Ataukah ksatria ini murid Ugrawe? Kalau benar begitu, jelas banyak tokoh yang tangguh bergabung dengan pasukan Gelang-Gelang.

"Bagaimana dengan penjagaan?"

"Sembah dalem, Gusti...." Seseorang menghaturkan sembah. "Sampai hari ini belum ada yang melalui jalan di depan."

"Meskipun demikian, jangan sampai lengah. Kita mendapat tugas untuk mengamati jalan di Banyu Urip. Karena ini satu-satunya jalan utama menuju ke Keraton Singasari dari Perguruan Awan.

"Siapa pun yang lolos dari sana, akan melalui jalan ini."

Diam-diam Upasara bersyukur. Di luar perhitungannya sendiri, ia bisa lolos dari pengawasan. Kalau saja ia muncul sendirian di pasar, pasti ia sudah ditanyai dengan berbagai pertanyaan dan akan sangat repot. Untung saja ia muncul bersama Toikromo yang sudah dikenal baik para prajurit di sini. Sehingga tidak menimbulkan kecurigaan sedikit pun. Bukan tidak mungkin selama ini Toikromo ditemani oleh

keponakan atau anaknya. Hanya saja karena banyaknya gerobak yang dimiliki semua dipakai untuk mengangkut, jadi hari ini Toikromo terpaksa mengangkut sendirian.

"Meskipun tugas utama kita menghimpun kekuatan, akan tetapi baru saja ada berita dari Perguruan Awan, bahwa Senamata Karmuka sempat lolos. Tetapi ia tak akan pernah mencapai Keraton Singasari.

"Tidak, selama kita masih di sini.

"Aku menginginkan semua menjalankan tugas dengan baik. Jangan mencoba menyepelekan tata tertib yang berlaku."

Secara serentak para prajurit menghaturkan sembah.

"Semua yang diundang ke Perguruan Awan bisa diselesaikan. Sebagian ditawan, sebagian dibunuh, dan sebagian dikubur hidup-hidup."

Upasara menggertakkan gerahamnya. Ia teringat akan nasib Jagaddhita dan Gendhuk Tri.

"Hanya mayat Senamata Karmuka yang belum ditemukan. Boleh dikatakan tugas pertama berhasil sempurna. Tinggal melaksanakan dua tugas berikutnya. Kalau ini sudah terlaksana, kita akan melihat tanah Jawa kembali diperintah oleh yang berhak. Kembali diperintah titisan dewa dan bukan turunan para perampok."

"Sembah dalem, Gusti...."

Rawikara mengeluarkan suara mendesis.

"Tetapi tetap ada yang membuat ganjalan. Maharesi Ugrawe dilukai sedikit, tapi tak menjadi soal. Akan tetapi yang menjadi soal ternyata di antara kita sendiri ada yang berkhianat."

Sejak meninggalkan Perguruan Awan, Upasara tak tahu apa yang terjadi. Baru sekarang ini semua keterangan bisa diperoleh. Akan tetapi yang jauh lebih menarik perhatiannya ialah ternyata Maharesi Ugrawe—begitulah Rawikara menyebutnya—yang menjadi pucuk pimpinan prajurit Gelang-Gelang, mempunyai tiga rencana sekaligus. Pertempuran hancur-hancuran dan habis-habisan di Perguruan Awan hanyalah salah satu dari tiga rencananya.

Betapa dahsyat tipu muslihatnya!

Tiga rencana dilaksanakan secara serentak.

Tidak percuma semua gelar yang diangkat dan dianugerahkan untuk dirinya sendiri. Ugrawe memang luar biasa. Jago silat kelas utama, sekaligus ahli siasat perang yang memegang komando sendiri.

Dalam hati Upasara menduga bahwa dua rencana yang lain pasti tak akan dikatakan di pertemuan ini. Pertemuan ini terlalu terbuka untuk menjelaskan tugas rahasia. Inilah tugas Upasara untuk bisa mengetahui.

Pasti juga bukan hal mudah. Akan tetapi jika ia berhasil mengendusnya, bukan mustahil semua

rencana bisa digagalkan. Dan ini berani keselamatan Keraton bisa dipertahankan.

Hanya saja kalimat terakhir Rawikara membuatnya sedikit bergidik. Kalau dikatakan ada yang berkhianat, apakah Rawikara mengetahui kehadiran dirinya?

"Tak perlu kuatir. Aku sendiri telah menangkap pengkhianat itu."

Tangannya melambai. Persis gerakan Ugrawe. Upasara menghimpun tenaganya. Namun ternyata ucapan itu tidak ditujukan kepada dirinya. Ucapan itu ditujukan kepada sekelompok prajurit yang menyeret maju seseorang yang telah diikat erat sekujur tubuhnya.

Upasara bisa segera mengenali bahwa yang diikat erat itu adalah... Kawung Sen! Apakah karena dalam pertempuran lalu Kawung Sen membebaskan dirinya, maka sekarang dianggap pengkhianat? Upasara menahan getaran di tangannya. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak berbuat sembrono.

"Inilah pengkhianat itu. Dan kalian semua akan melihat bagaimana aku menghukumnya, karena Maharesi Ugrawe telah menyerahkan hal ini padaku.

"Hoho, sejak kemarin dulu aku selalu dikatakan pengkhianat. Tetapi apa sebenarnya dosaku?"

"Kawung Sen, kau masih bertanya? Kan tahu siapa aku? Kau tahu kenapa Maharesi Ugrawe menyerahkan persoalan ini padaku? Karena aku

bisa menyiksa manusia dan setan untuk mengaku."

"Itu aku sudah tahu. Semua juga tahu. Bahkan kalau disuruh menyiksa ayahmu sendiri, kau akan menjalankan perintah gurumu."

Kini lebih jelas. Maharesi Ugrawe memang benar guru Rawikara. Tapi siapa yang disebut sebagai ayah? Mungkin Jayakatwang sendiri?

"Aku tak pernah berkata lain. Aku selalu memegang janjiku. Nah, Kawung Sen, mengingat jasa baikmu dahulu ketika menyerbu Keraton Singasari, mengingat pengorbanan saudara-saudaramu, katakan di mana kau sembunyikan Kartika Parwa dan Bantala Parwa"

"Hoho, jadi itu dosaku?" Kawung Sen bergelak. Hanya itu yang bisa dilakukan dengan bebas, karena menggerakkan ujung jari pun agaknya tak mungkin. Kedua tangan dan kakinya diikat, dan itu pun saling dikaitkan. Tubuhnya terbaring di lantai yang dialasi anyaman bambu. "Semua orang juga tahu, untuk apa aku mencuri kitab bulukan itu. Pasti untuk mempelajari, untuk kubaca pelan-pelan, kuhafalkan. Agar aku bisa mengalahkan Ugrawe yang merasa menguasai segala macam soal matahari, rembulan, bintang dan langit, serta bumi. Untuk apa dipersoalkan lagi. Ayolah paksa aku. Siksa aku. Biar aku mengaku."

Dari jawaban Kawung Sen yang tetap berani, Upasara tak bisa menebak arahnya ke mana. Karena jawaban itu sudah jelas. Kalau seorang dituduh mencuri suatu kitab, jelas untuk dipelajari, Apa lagi selain itu. Rangkaian

jawabannya juga benar. Ugrawe dikenal menguasai ilmu angin puyuh yang dahsyat karena berhasil menggabungkan berbagai unsur kitab-kitab yang ada. Seperti yang dinamakan sebagai kitab mengenai bintang, Kartika Parwa, dan kitab mengenai bumi, Bantala Parwa. Bahwa dua kitab itu penting, mudah dimaklumi. Sama mudahnya memaklumi bahwa Ugrawe memang menyimpan berbagai kitab pusaka. Akan tetapi bahwa Kawung Sen dituduh mencuri, agak janggal. Terutama sekali dari jawaban Kawung Sen.

"Ayo lakukan. Tak bakal ada yang menyalahkanmu. Kau putra Raja Muda Gelang-Gelang. Gurumu adalah Maharesi Ugrawe. Apa susahnya?

"Tapi ketahuilah, Rawikara. Kau sama bodohnya dengan aku atau Ugrawe. Kenapa untuk soal sekecil ini saja aku harus diseret kemari dari Perguruan Awan? Kenapa Ugrawe sendiri tak bisa menyelesaikannya? Kenapa aku harus dituduh? Semua orang juga tahu bahwa Kawung Sen adalah orang yang paling bodoh di antara kawung yang lain. Karena Kawung Sen tak mengerti baca dan tulis,

"Lalu untuk apa kalian semua menjerat aku seperti ini?"

Upasara baru mengerti sekarang ini bahwa Kawung Sen tidak mengerti baca dan tulis. Agak mengherankan, akan tetapi hal itu memang bisa saja terjadi.

"Sayang benar. Ayahmu bercita-cita jadi Baginda raja. Gurumu jadi paman negara. Tapi kau

putranya, muridnya yang terkasih diberi pekerjaan yang tak ada artinya. Tidak sadarkah bahwa kau diperolok-olok?"

Rawikara mengedipkan matanya.

"Dalam tugas besar ini aku memang cuma menjadi penjaga jalan dan menyiapkan alat-alat perang. Aku tak kebagian tugas penting. Tetapi apa pun tugas yang diberikan oleh Maharesi akan kulakukan dengan baik.

"Aku tahu kaulah yang mengambil kitab itu. Pertanyaanku: Kepada siapa kau serahkan kitab itu?"

"Mudah sekali jawabannya. Kepada orang yang bisa membaca dan mau mengajariku."

Belum pernah Upasara melihat peristiwa yang tak masuk akal ini. Bagaimana bisa seorang seperti Kawung Sen yang pernah dianggap berjasa dan dianggap senopati kemudian dituduh mencuri kitab? Bagaimana mungkin ia diseret begitu jauh untuk dipertemukan dengan Rawikara?

Tetapi memang Ugrawe tokoh yang serba aneh dan serba ganjil. Segala apa yang dilakukan serba tak menentu. Di satu pihak bisa memerinci suatu gebrakan besar dan bukan hanya satu. Akan tetapi di lain pihak, perincian itu termasuk yang tak perlu dilakukan.

Upasara, walau baru sekali bertukar kalimat, menyadari bahwa Ugrawe mudah kacau pikirannya. Seperti ketika diingatkan bahwa ia malah mencari musuh baru dengan mengadakan pertempuran habis-habisan dengan niat

membunuh semua yang ada di Perguruan Awan. Atau seperti yang dilihat sendiri oleh Upasara. Semua lawan bisa dihadapi dengan mudah dan bisa dikalahkan, akan tetapi rasanya Ugrawe tak berani bentrok dengan Senopati Pangastuti. Penglihatan Upasara yang tajam bisa seketika menemukan titik kosong dalam masalah ini.

Anehnya hal seperti ini ternyata tertular kepada Rawikara, muridnya. Mengancam Kawung Sen di depan para prajurit dalam suatu ruang terbuka lebar.

"Bagus. Berikan kepadaku dan nanti aku ajari kamu."

"Mana boleh begitu. Itu sama saja menyuruh aku mengakui. Dan bagiku, pantangan besar mengakui apa yang tak kulakukan."

"Atau begini saja. Kau ambil dulu kitab itu, kauberikan padaku, lalu kukembalikan, dan kau mengajariku, begini?"

Kawung Sen bergelak.

Dan masih bergelak, ketika Rawikara mengangkat tubuhnya lalu melemparkannya ke atas. Sebat sekali gerakannya, dengan melemparkan bagian ujung talinya sehingga terikat di salah satu tiang.

Tubuh Kawung Sen jadi terayun-ayun di udara.

"Begitulah cara mati yang paling hina. Tubuhnya tak menyentuh tanah.

Rawikara tertawa.

Tangannya mengambil salah satu cawan tanah dan diguyurkan ke tubuh Kawung Sen.

"Dengan air gula aren ini, semua semut akan menggigitmu. Itulah cara mati yang lebih sengsara lagi."

Tiga cawan air gula aren, ditambah dengan botol yang lain. Sehingga air gula aren itu meleleh ke tanah. Sebagian ditumpahkan ke bagian wajah. Sebagian lagi dioleskan lewat tiang rumah. Memberi jalan semut-semut yang akan menyerbu wajah Kawung Sen.

"Mati karena digigit semut. Aha."

Kali ini Kawung Sen tidak berani membuka mulut. Wajahnya menjadi pucat.

"Sekarang kalaupun kau mengaku, aku takkan membebaskanmu."

Dengan gerakan kilat, Rawikara meloncat ke tengah ruangan. "Kalau sampai besok tak ada seekor semut datang padamu, kau akan kubebaskan. Rakyatku, dengar apa kata gustimu ini, yang tak pernah menelan ludah yang sudah disemburkan."

"Sembah dalem, Gusti...."

"Sekarang kalian semua bubar dari sini. Meneruskan pekerjaan jaga."

"Sembah dalem, Gusti...."

Rawikara nampak puas. Ia berjalan ke bagian belakang dan menghilang. Para prajurit yang tadinya duduk bersila tak berani bergerak kini

berdiri. Melihat Kawung Sen yang terayun di udara.

"Kalau ada yang berani menertawakanku, akan kucabut nyawanya begitu aku dibebaskan. Kalau aku mati, akan kucekik lehernya. Sebagai hantu aku bisa melakukan itu."

Beberapa prajurit undur ketakutan.

Upasara bergerak lebih dulu. Ia masuk ke kemah bagian dapur. Koki yang sedang tidur ditepuk urat di pundaknya. Ia mencari garam. Diremukkan dalam genggaman tangan sehingga menjadi debu yang halus. Kemudian dengan cepat ia kembali ke tempat Kawung Sen digantung,

Melihat seorang prajurit ada yang berani mendekat, Kawung Sen siap untuk mengancam lagi.

"Kutandai kau dan akan kubunuh... eh... kau..."

"Sssst terus memakiku." Suara Upasara lemah sekali agar tak terdengar yang lain. "Aku menaburkan garam di sekitar tiang. Sehingga tak mungkin ada semut datang. Jangan takut, sampai besok pagi semut tak akan datang. Dan kau bebas."

"Bagus...."

"Sssttt, terus memakiku."

"Mana mungkin-..."

"Ayo...."

Upasara menaburkan untuk kedua kalinya. Warna garam yang sudah menjadi bubuk itu tak terlihat di antara cairan air gula aren.

"Maaf aku tak bisa menunggu lama. Aku harus pergi."

Tanpa menunggu jawaban, Upasara berlalu dalam gelap. Ia menuju salah satu penjagaan. Dua penjaga tak menaruh curiga sedikit pun. Sebelum keduanya bereaksi, Upasara telah membungkam mulut mereka. Lalu menyeret, menaikkan ke punggung kuda. Kuda itu dituntun agak jauh.

Di tempat yang agak sepi, dua prajurit itu diletakkan di tanah.

"Dua jam lagi kalian akan bebas. Kalian bisa kembali ke rumah besar itu. Kalau kalian cerita ada dua ekor kuda hilang, kalian bisa dipenggal. Maka lebih baik pura-pura diam saja. Tidak perlu memberi laporan."

Upasara mencemplak kudanya, dan segera bergegas. Sengaja ia tidak mengambil jalan di perempatan dekat pasar. Ia berputar lewat jalan berbukit di dekat sungai. Dari sana kedua kudanya dipacu sekencang mungkin. Satu kuda dinaiki, satu lagi untuk pengganti. Dengan demikian Upasara berharap bisa lebih cepat sampai di Keraton. Meskipun kuda yang dipilih bukan kuda seperti yang dibawa dari Keraton atau seperti yang dinaiki Senopati Suro. namun cukup kuat juga. Karena memang dipersiapkan untuk berperang. Toh begitu Upasara mempersiapkan dua>duanya. Setiap waktu yang digunakan untuk menanak nasi, Upasara pindah dari punggung satu ke

punggung lainnya. Tanpa istirahat, tanpa berhenti lebih dulu.

Gelap malam diterjang terus. Upasara mengandalkan ketajaman kuda untuk menerobos jalan malam. Jalan setapak yang kadang menikung sangat tajam, masuk ke dalam celah-celah pepohonan, muncul di antara semak-semak. Hanya bintang di langit yang menjadi pedoman.

Bagi Upasara makin jauh jalan yang ditempuh, berani makin dekat ke Keraton. Ia akan berusaha menghabiskan separuh malam untuk terus berkuda. Makanya dua kuda terus dipaksa hingga meringkik-ringkik.

"Esok jika matahari mulai terbit, aku tak bisa mengendarai secepat ini. Karena pasti akan menarik perhatian penduduk. Kalau mereka barisan dari Gelang-Gelang, sia-sialah usahaku selama ini. Besok aku mulai berjalan biasa, kecuali kalau melewati hutan. Makanya, kudaku, ayo sekarang saatnya. Kalian dijuluki binatang yang tidak mempunyai pusar, berani tak kenal lelah. Ayo tunjukkan kelebihan kalian."

Upasara terus memacu, hingga kuda-kuda itu benar-benar kelelahan. Saat itu langit mulai sedikit terang. Upasara menghentikan kudanya, meloncat turun, dan membiarkan kudanya melepaskan lelah sambil merumput. Ia sendiri memilih tempat yang agak terlindung untuk beristirahat, sekaligus semadi untuk mengatur tenaganya.

Udara pagi yang dingin makin berkurang. Samar-samar mulai terlihat keadaan sekeliling. Dan ketika Upasara memperhatikan keadaan

sekitar, ia tak percaya apa yang dilihat. Tak masuk akal sama sekali!

Karena di kejauhan ia melihat gerobak sapi milik Toikromo! Tak masuk akal. Pun andai Toikromo tokoh silat kelewat sakti, ia tak mungkin bisa membawa gerobaknya melayang di angkasa.

Akan tetapi yang dilihat adalah benar-benar gerobak sapi milik Toikromo. Bukan dalam mimpi. Dan jaraknya dari tempatnya berlindung tak lebih dari lima ratus meter.

Begitu Upasara melihat suasana sekitar, ia tahu bahwa dirinya telah masuk perangkap dan melakukan pekerjaan sia-sia selama setengah malam suntuk. Berapa tidak, kalau nyatanya ia masih berada di sekitar Pasar Banyu Urip!

Jagat Dewa Batara! Jadi selama setengah malam ini aku cuma berputar-putar tidak karuan di sekitar tempat ini. Sungguh luar biasa. Benar-benar iblis Sakti Ugrawe.

"Upasara, kenapa kau begitu tolol?" Upasara menepuk jidatnya sendiri. Suara hatinya berkecamuk dan bertanya-jawab sendiri.

"Ugrawe telah mengatur segalanya. Dengan menyerbu habis ke Perguruan Awan, ia menutup jalan di Banyu Urip ini. Bahkan jalan di sekitar tempat ini pun telah dibuat sedemikian rupa, sehingga bakal menyesatkan. Kalau seseorang seperti aku, yang tak begitu mengenal daerah ini, mencoba menerobos, pasti hasilnya sia-sia. Akan bermuara kembali ke Pasar Banyu Urip.

"Pastilah Ugrawe telah memerintahkan Rawikara untuk mengatur desa ini. Jalan lama dihilangkan, jalan baru dibuat. Dan itu hanya melingkar-lingkar saja. Setengah malam aku berkuda, tapi hasilnya kembali ke tempat semula.

"Inilah serangan yang sempurna dan dahsyat. Ah, mudah-mudahan Senamata Karmuka dan Ngabehi Pandu bisa meloloskan diri dari jalan siluman ini. Kalau tidak, percuma juga. Mereka akan tertangkap di sini juga.

"Ugrawe begitu yakin akan bisa menyapu bersih sampai rata semua yang hadir di Perguruan Awan. Ternyata rencananya sangat rapi sekali. Dan betapa dahsyatnya, kalau ini salah satu dari tiga rencana yang dilakukan.

"Ilmu silatnya sudah setinggi langit. Kecerdikannya juga luar biasa. Ditambah penguasaan strategi peperangan seperti ini, Ugrawe benar-benar ancaman luar biasa bagi Keraton.

"Aku bukan tandingannya dalam peperangan. Apalagi dalam mengatur strategi seperti ini. Entah bagaimana aku bisa meloloskan diri dari sini dan bisa menuju ke Keraton. Agaknya keinginan Bibi Jagaddhita tak akan terkabul."

Berpikir begitu Upasara jadi lesu. Semangatnya hilang separuh. Ia menghela napas.

"Satu kesempatan meloloskan diri telah buntu. Aku harus mencari tahu lebih banyak dulu, sebelum bisa lolos dari sini."

Upasara berjalan biasa, menuju ke arah Toikromo, yang sangat gembira melihatnya.

Langsung menyambut dengan wajah yang sangat riang.

"Bagaimana, Anakmas, bisa diterima?"

"Mudah-mudahan...."

"Semalam penuh Paman menunggu di sini. Kalau saja diizinkan masuk ke rumah itu pasti Paman sudah masuk. Tapi prajurit galak-galak. Paman menunggu di sini."

"Apakah pagi ini Paman akan berangkat lagi?"

"Ya, mengambil kiriman berikutnya."

"Dari Gelang-Gelang?"

"Ya."

"Paman bisa ke sana sendiri?"

"Bisa. Paman selalu lewat jalan yang sama."

"Tahukah Paman bahwa di tempat ini banyak jalan yang diubah?"

Toikromo mendehem dan berdecak-decak. Perasaan bangga terpancar dari wajahnya

"Paman tahu para prajurit itu membuat jalan palsu. Dan menutup jalan aslinya dengan pohon-pohon serta belukar palsu. Tapi mana mungkin bisa mengelabui Paman?"

"Kalau begitu Paman tahu jalan ke Keraton Singasari?"

Toikromo terdiam sejurus. Lalu menggeleng.

"Jalan utamanya telah ditutup sama sekali. Dipersiapkan lama. Tak mungkin bisa dilalui gerobak atau kuda. Semua jalan telah ditutup."

Dada Upasara menjadi panas, Hatinya juga panas.

"Hanya Gusti yang tahu. Kecuali kalau kembali ke Gelang-Gelang lebih dulu. Baru dari sana masih bisa ditemukan jalan lain. Tetapi harus berputar sangat jauh. Heh, Anakmas, kalau pasuwitan-mu diterima di sini untuk apa harus ke Keraton? Bukankah di sini sama saja?"

Belum Upasara menjawab, dari bangunan rumah terdengar teriakan dan suara-suara manusia sangat banyak. Upasara mengikuti Toikromo mendekat, hingga batas yang diizinkan.

Ternyata asal suara itu dari diturunkannya tubuh Kawung Sen.

Rawikara berdiri tegak.

"Seperti setiap kalimat yang keluar dari bibirku pasti terjadi. hari ini kamu bebas."

Rawikara memberi tanda. Beberapa prajurit membebaskan tali pengikat di tubuh kawung Sen.

"Terima kasih. Aku suka sikap ksatria." Suara Kawung Sen tetap keras.

Tidak tercermin tanda-tanda keloyoan darinya.

Rawikara mengangguk.

"Mulai hari ini, Kawung Sen adalah senopati kita. Kalian para prajurit harus menghormati seperti menghormati senopati."

Rawikara membimbing tangan Kawung Sen.

Para prajurit menunduk, sebagian bersila menghaturkan sembah. Juga yang di luar dinding bersila.

Kawung Sen mengangguk-angguk puas

"Hari ini aku ingin makan enak, mandi dengan enak, dan minum madu sepuasnya."

Tubuhnya langsung melesat ke depan. Meluncur ke arah tanah, kakinya menutul, dan balik kembali berjumpalitan dengan gagah. Ia menuju ke bagian Samping, mengambil jala, dan berjalan menuju sungai di bagian belakang bangunan rumah. Dua prajurit mengiringinya. Disusul seorang prajurit yang membawakan pakaian.

"Kau tidak becus membawakan," bentak Kawung Sen di luar.

"Biarlah hamba yang membawakan," kata Upasara sambil menghaturkan sembah.

Kawung Sen menoleh ke arah Upasara dan matanya membelalak.

"Kau..."

"Hamba memang belum resmi diterima sebagai prajurit. Hamba ingin mengabdi kepada Paduka."

Upasara mengedipkan sebelah matanya. Ia masih sangsi Kawung Sen bisa diajak bersandiwara.

"Baik. Mulai sekarang kau menjadi prajurit. Ayo bawakan pakaianku."

Upasara menghaturkan sembah. Menerima pakaian dari prajurit Gelang-Gelang dan mengikuti langkah Kawung Sen. Yang langsung menuju ke tengah sendang. Membuka semua pakaiannya dan langsung berendam. Menyibakkan air sepuasnya.

Dua prajurit yang mengiringi diusir jauh-jauh. Diancam akan dipecat jika berani mendekat.

Tinggal Upasara sendiri.

"Ayo mandi di sini."

Tanpa pikir panjang, Upasara menanggalkan pakaiannya. Ia menyimpan cincin, gigi emas Jagaddhita, dan gelang kaki yang terbuat dari emas di bawah tumpukan pakaiannya. Lalu dengan telanjang bulat masuk ke dalam air.

"Hebat. Hebat. Akal sehat. Garam itu betul-betul menolak semut. Kau telah menyelamatkan nyawaku. Kau hebat, Upa...."

"Ya, panggil saja aku Upa. Ingat, kita harus tetap bersandiwara sebagai prajurit dan senopati"

"Bagus. Boleh juga. Aku senang sandiwara begini. Tetapi kenapa kau menolongku sekali lagi? Bukankah aku pantas mati karena aku memang mencuri kitab-kitab itu? Tapi sampai mampus mereka tak akan tahu di mana aku menyimpannya."

Aku tahu. Kau menyimpan dalam jalamu. Jala itu terdiri atas dua lapis. Dan kau menyimpan di tengahnya."

Kawung Sen membelalak untuk waktu yang lama.

"Jadi kau melihatnya waktu aku mencurinya? Aku kesal! Sebal! Mereka selalu meremehkanku. Hanya karena aku tidak bisa membaca dan menulis.

Sumpah, siapa pun yang menghina seperti itu, akan kubunuh. Setidaknya kucelakai Juga Ugrawe.

"Makanya ketika ia tak tahu, peti bukunya kubuka dan kuambil dua buah bukunya. Baru tahu dia sekarang.

"Hoho, baru tahu bahwa Kawung Sen tak bisa direndahkan oleh siapa saja. Tidak akan pernah."

"Kenapa kitab itu dicuri?"

"Sudah kubilang aku kesal, Upa."

"Pastilah kitab itu sangat berarti sehingga Ugrawe sampai tega membunuhmu bila perlu."

"Ya, bagi yang mengerti." Suara Kawung Sen jadi menyesali dirinya sendiri. "Bagiku lebih berarti air sungai ini. Aku memang bodoh. Kenapa kakak-kakakku bisa membaca, sedang aku tidak? Uh, aku sungguh sangat bodoh sekali. Paling bodoh. Otakku bebal. Sangat bebal"

Kawung Sen meninju air hingga tersibak.

"Itulah sebabnya kepandaianku tak bisa maju. Selama ini hanya Kakang Ketip yang memberitahu secara lisan. Tanpa bantuan itu, aku tak bisa maju. Sayang Kakang Ketip telah tiada. Kakang Benggol juga telah tiada. Uh, kenapa aku tidak mati digigiti semut saja?"

"Selama ada aku, kenapa harus mati digigit semut? Aku bisa membacakan isi kitab itu padamu."

Kawung Sen bersila di dasar sungai hingga air sampai di dagunya. Ia menghaturkan sembah.

"Dewa di langit, hari ini Kawung Sen menghaturkan sembah buat Kakang Upa...."

Upasara hampir tertawa lepas.

Ia berusaha menahan diri sekuatnya.

"Adik, aku bersedia menerimamu. Asal hanya kita berdua dan dewa di langit yang tahu hal ini."

"Aku, Kawung Sen yang hina ini, bersumpah, kalau membocorkan rahasia ini, biarlah mati digigit seribu semut!*

"Baik, baik."

"Ayolah kita pelajari sekarang juga."

"Mana mungkin?"

"Kenapa tidak? Dari dulu aku sudah senopati. Senopati itu tak punya pekerjaan kalau tidak perang. Dan tak bakal diganggu orang lain. Hanya Rawikara yang berhak memanggilku Ayolah, Kakang. sekarang kita mulai.

Kawung Sen meloncat naik, meraih jala. Meneliti, dan mengeluarkan lempengan klika, atau kulit kayu yang sangat tipis.

"Bacakan."

Tidak enak di sini. Kita cari tempat yang lebih aman di tengah hutan. Adik tahu jalan yang dipalsukan?"

Tanpa mengelap tubuh, Kawung Sen memakai celananya. Demikian juga Upasara. Lalu keduanya bergerak dengan cepat ke tengah hutan. Menuruni dua lembah, melewati bukit kecil berputar, mereka berdua sampai ke tanah lapang.

"Ini jalan yang ditutup itu."

Upasara melihat, bahkan di siang hari pun jalan itu tak mungkin bisa dikenali. Tanpa bantuan Kawung Sen, Upasara tak akan bisa menemukan jalan yang sebenarnya.

"Adik, sebenarnya kakangmu ini ada tugas istimewa di Keraton Singasari. Jadi Kakang akan bacakan sekali, lalu ingat-ingat dengan baik."

"Mana mungkin?"

"Harus mungkin. Karena Kakang harus segera ke Keraton."

"Apa susahnya kita ke Keraton sama-sama? Selama dalam perjalanan, Kakang bisa membacakan kitab itu."

Upasara berpikir sebentar. Bersama dengan Kawung Sen akan banyak manfaatnya. Setidaknya kalau di tengah jalan ada bahaya dari senopati Gelang-Gelang yang lain, Kawung Sen bisa menyelesaikan.

"Baik, mari kita segera berangkat. Tapi ingat, kepergian Kakang dan hubungan kita tak boleh ada yang tahu."

Kawung Sen menghaturkan sembah dengan kaku. Kawung Sen memang tidak terbiasa dengan adat-istiadat. Upasara menepuk pundak Kawung Sen, dan keduanya mulai berjalan.

Upasara berjalan sambil membuka lempengan klika pertama.

"Ini Kartika Parwa, atau Buku Bintang, disebut juga Dwidasa Nujum Kartika atau Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Jurus-jurus ini diciptakan berdasarkan gerak dan pengaruh serta nama-nama bintang.

"Jurus pertama, disebut Lintang Sapi Gumarang. Pusat tenaga yang dikerahkan adalah tenaga yang disebut tenaga Kasa- Tenaga berasal dari arah utara dan selatan, serangan ke arah kanan dan ke arah kiri. Pengaruhnya membuat samar, seperti berada dalam bayang-bayang amun-amun, atau fatamorgana."

"Tunggu, Kakang. Mana aku mengerti tentang Kasa segala macam?"

"Kasa adalah perhitungan bulan pertama. Jadi tenaga yang dikerahkan, tenaga dalam yang digunakan, harus mengandung keadaan bintang saat musim yang pertama. Tenaga itu seperti yang dimiliki oleh hujan yang jatuh pertama kali. Hujan pertama menyebabkan benih tumbuhan jadi, belalang dan hewan terbang dari sarangnya, embun putih keluar, langit mulai terang, tanah mulai terlihat, batu bersih. Makanya kalau merasa sombong dan pongah, jurus ini akan luput, jurus ini tidak mencapai sasaran.

"Ingat baik-baik, Adi.

"Jurus kedua, disebut Lintang Tagih. Pusat tenaga yang dikerahkan tenaga Karo. Tenaga yang diambil adalah tenaga dari- utara, di mana pun adik berdiri. Gerak tenaga besar bagai lumbung padi. Pengaruhnya memberi ketenangan si penyerang, tapi membuat kacau yang diserang Tenaga yang dikerahkan adalah tenaga Karo, yang artinya tenaga ketika tetumbuhan mulai bersemi, tenaga cacing bertelur, belalang menetas, pohon besar berkeringat mulai berbunga, serangan pelan tapi terus mengalir. Biarkan tenaga panas di luar akan tetapi tetap dingin di dalam.

"Jurus ketiga, disebut Lintang Lumbung. Pusat tenaga yang dikerahkan tenaga Katiga. Pusat kekuatan berada di kaki, seperti akar yang merayap masuk ke tanah dan berangkulan di dalamnya. Serangan di Luar bagai bumi yang bersih, tapi di dalam tetap bergolak.

"Jurus keempat, disebut Lintang Jaran, atau Bintang Kuda. Pusat tenaga dan arah utara, bergelombang datangnya. Gerak tenaga bagai menumpahkan hujan dan sekaligus petir. Memakai sifat tenaga Kapat. Yaitu sifat perpaduan, seperti perpaduan antara binatang jantan dan betina yang berkaki empat, seperti binatang bersayap yang mulai menggerakkan sayapnya, seperti tenaga daun berebut tempat tumbuh di atas. Perubahan tenaga kalau ke selatan membawa angin, kalau ke utara membawa hujan. Jurus ini bisa membuat kematian mendadak kalau bisa mengenai secara telak.

"Jurus kelima, disebut Banyak Angrem, atau Angsa Mengeram. Pusat tenaga seperti musim Kalima. Tenaga air sama dengan tenaga angin. Pusat tenaga yang diambil dari utara dan barat. Kalau menyerang dengan tenaga air, tanpa tenaga angin. Kalau menyerang dengan tenaga angin, tanpa tenaga air. Hasilnya lebih berlipat ganda. Kekuatan utama adalah penggunaan tenaga kasar.

"Jurus keenam, disebut Lintang Gotong Mayit, atau Bintang Menggotong Mayat. Satu-satunya tenaga yang dikerahkan dari arah barat. Besar, keras, dan harus cepat. Jurus ini dipengaruhi musim Kanem, atau keenam. Jurus ini akan menghasilkan manfaat seperti memetik buah-buahan. Jangan terpengaruh oleh suara dari lawan, atau gerakan lawan. Sebab apa yang nampak adalah palsu. Lawan sudah terpengaruh untuk bisa bertahan. karena seperti mengantuk.

"Jurus ketujuh, disebut Lintang Bima Sekti. Pusat tenaga musim Kapitu atau musim ketujuh. Tenaga dari arah barat. Besar, cepat, dan berulang-ulang secara bergelombang. Tenaga seperti membuat pohon melengkung, tapi tidak sampai rubuh. Menyerang bagian kaki tidak untuk menjatuhkan melainkan membuat bumi yang diinjak amblas. Kunci utama adalah gelombang serangan yang terus-menerus.

"Jurus kedelapan, disebut Lintang Wulanjar. Pusat tenaga dan arah perpaduan antar barat dan selatan, menghajar tapi tanpa tenaga. Ibarat bunyi petir tanpa hujan. Tenaga ditarik ke dalam. Sehingga kekuatan di atas dan di bawah sama

rata. Antara akar dan daun sama warnanya. Tak ada penyerangan, kalau bisa berdiam diri.

"Jurus kesembilan, disebut Lintang Wuluh. Pusat tenaga dari selatan persis. Pengerahan tenaga seperti bunyi cengkerik dan belalang, sifat serangan dingin. Merontokkan serangan berbunga dari lawan. Semakin. berbunga-bunga serangan semakin rontok. Tujuan utama serangan perut dan dada. Bagian kaki tak akan terkena telak, tetapi akan menyulitkan kuda-kuda lawan. Bagaimanapun lawan bergerak, perut dan dada yang digunakan untuk bernapas menjadi sasaran utama.

"Jurus kesepuluh, disebut Lintang Waluku. Pusat tenaga diambil dari antara selatan dan timur, cepat sifat serangannya. Terutama untuk menyerap tenaga lawan, seperti sifat bumi menyerap hingga kering, seperti ibu menyerap tenaga ke dalam kandungan. Lawan akan kehilangan keseimbangan dan kehabisan tenaga.

"Jurus kesebelas, juga disebut Lintang Lumbung. Sama dengan jurus ketiga. Pusat tenaga diambil dari timur-selatan, keras sifatnya. Sangat keras. Segala tenaga di atas tanah hancur, seperti tercerabutnya rumput dari tanahnya tercongkel, tenaga didasarkan pada hewan kaki empat akan terguling rubuh, tenaga meloncat seperti burung terbang akan hancur sayapnya, rasa dingin akan menyerang lawan ke bagian tulang, tenaga di tengah dari lawan akan mati terhenti dan sia-sia.

"Jurus kedua belas, disebut juga Lintang Tagih. Memakai kekuatan musim Saddha. Tenaga diambil

sebelah timur. Sasaran terakhir adalah membunuh tanpa meninggalkan mayat, mengambil nyawa tanpa terasa, seperti mengguncang pohon merontokkan semua daun, pohon tetap berdiri tapi sudah mati. Bumi terbelah, tapi batangnya tak runtuh. Tenaga panas dan dingin menjadi satu. Menyerang dan bertahan menjadi satu. Khusus untuk jurus terakhir ini bisa terus diulang dan diulang tanpa perubahan, tidak usah melalui jurus pertama,"

Kawung Sen seperti tak bernapas. Mendengarkan penuturan Upasara yang membaca sambil terus berjalan, Kawung Sen mengerahkan seluruh kemampuannya. Daya tangkapnya melalui lisan memang selama ini jauh lebih hebat dari dua kawung yang lain. Hal ini tidak terlalu istimewa, karena sebenarnya Kawung Sen memang lebih menonjol dalam hal mengingat-ingat. Soalnya ia tak bisa mengulangi dengan membaca.

Namun karena Upasara membaca terus-menerus, tak urung Kawung Sen menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sulit. Sulit sekali, Kakang."

"Kelihatannya justru mudah sekali."

"Kau tidak main-main, Kakang?"

"Tidak. Kita ini sangat senang dengan ilmu silat. Bagaimana mungkin aku main-main?"

"Aku bisa menghafal apa yang kaukatakan. Setidaknya separuh bagian aku tahu. Tapi bagaimana mungkin aku bisa mengerti?"

"Kuncinya ialah pengetahuan kita tentang musim. Tentang letak serta kedudukan bintang. Ini termasuk ilmu pranata mangsa, mengenai-musim. Siapa pun yang telah menciptakan dan menuliskan Kartika Parwa ini, pasti seorang tokoh yang luar biasa luas ilmu pengetahuannya.

"Adik, menurut pendapatku ini bukan sekadar cara penyerangan dan memberitahukan gerak-gerak saja, melainkan terutama pada pengaturan tenaga. Sedang mengenai geraknya bagaimana sama sekali tak ditulis di sini. Menurut Adik bagaimana?"

"Mana aku tahu, Kakang. Aku ikut saja."

Upasara menghela napas.

"Untuk membuktikan mengenai cara memusatkan tenaga, kita harus berlatih. Tetapi sayang sekarang bukan waktu yang baik." Upasara berhenti, menggulung kembali klika kayu, menyembah, dan mengembalikan kepada Kawung Sen.

"Simpanlah, Adik."

"Percuma, Kakang. Aku tak bisa membaca. Bawa sajalah."

Upasara menggeleng.

"Tidak. Adik yang mendapatkannya. Adik pula yang harus menyimpannya. Aku telah berbuat kurang ajar membacanya. Mudah-mudahan empu yang menuliskan ini mau mengampuniku."

Upasara duduk, bersemadi, dan menghaturkan sembah.

Kawung Sen memperhatikan, dan kemudian mengikuti jejak Upasara.

Tanpa terasa matahari telah menggelincir di arah barat. Kawung Sen mencari buah-buahan, mengumpulkan, dan mulai menyantapnya. Ia juga mencari sarang tawon dan memeras, serta meminum madunya. Upasara mendapat bagian yang sama.

Sejenak setelah beristirahat.

"Kakang, masih ada satu kitab lagi. Lebih pendek. Bantala Parwa. Kalau Kakang mau membacakan, aku akan membuatkan api."

"Baiklah. Akan kubacakan semua untuk Adik. Setelah itu kita berpisah di sini. Aku akan meneruskan perjalanan, dan Adik kembali ke Rawikara agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Rasanya aku bisa meneruskan perjalanan sendiri."

Sementara Kawung Sen sibuk mengumpulkan kayu kering, Upasara beristirahat. Pikirannya bergelut antara tugas yang harus disampaikan ke Keraton dan kesempatan yang masih tersisa. Sementara Kawung Sen hanya terpusat pada apa yang baru saja dibacakan oleh Upasara.

"Kakang Upasara, sungguh suatu kemurahan dewa di langit bahwa kita bisa bertemu dengan cara seperti ini. Aku tak menyangka sedikit pun bahwa kita bisa menjadi kakak-adik seperti sekarang ini.

"Sayang, Kakang ada urusan penting di Keraton. Kalau tidak kita akan bisa bersama-sama terus. Ah, mungkin nanti setelah urusan Kakang selesai kita akan bisa berkumpul terus. Bukan begitu, Kakang?"

Upasara berusaha tersenyum.

"Untuk mengatakan terus terang, tidak tahu saat seperti itu bisa terjadi. Urusan di Keraton bukan urusan sepele yang bisa segera diselesaikan. Entah bisa terjadi atau tidak. Entah kapan.

"Adik Kawung Sen, kenapa dulu Adik menyerang ke Keraton?"

"Sudah tentu aku menyerang ke Keraton. Kakek moyangku, tiga turunan ke atas, adalah pengabdi setia Baginda Raja sejak masih di Tumapel. Lalu tanpa ba dan bu, kami semua tidak dianggap lagi. Ayahandaku, Kawung Kencana, tidak mempunyai jabatan apa-apa lagi.

"Ayahanda Kawung Kencana meninggal karena sakit hati. Tetapi kami bertiga bersaudara memutuskan untuk mbalela. Kami mempunyai banyak teman yang juga dipecat, dipindahkan, diturunkan pangkatnya. "

"Kakang Upasara, apakah kami keliru?"

"Entahlah, aku tak bisa mengerti masalah seperti ini. Hanya saja cara memberontak itu mungkin tak bisa dibenarkan."

"Kami semua merasa malu. Merasa hina. Sejak Baginda Raja mengampuni kami, rasanya kami tak mempunyai harga diri lagi-. Ke mana pun kami

pergi, kepada siapa pun kami bertemu, pandangan mereka ini sangat merendahkan.

"Dendam kami makin besar sekali. Aku berjanji pada diriku sendiri bahwa suatu hari aku akan membalas dendam. Sampai kemudian Maharesi Ugrawe mengajak kami bergabung."

"Serba susah. Kalau Baginda Raja dulu tidak mengampuni, mungkin akan lain jalannya sejarah. Adik Kawung Sen, sekarang ini kau masih ingin membalas dendam?"

"Ya, Kakang."

"Jika aku prajurit Keraton, kau akan bertempur denganku?"

"Tidak mungkin. Tetapi aku tetap akan menyerbu ke Keraton. Dan memaksa Baginda Raja mengumumkan bahwa kami bukan orang yang bersalah. Bahwa kami mbalela, kami memberontak, karena kami tidak dimanusiakan lagi:

"Kakang Upasara, bagi kami sekeluarga pangkat tinggi atau bukan tak jadi soal benar. Tetapi kehormatan, harkat diri sebagai manusia, perlu dipulihkan. Kakang akan bisa mengerti kalau Kakang mengetahui bagaimana Ayahanda secara tiba-tiba digeser kedudukannya. Ayahanda begitu berduka sehingga membiarkan tubuhnya tersiksa oleh batinnya. Sampai meninggalnya, sejak digeser, Ayahanda tak berbicara, tak minum, tak makan, tak bergerak.

"Kakang bisa mengerti?"

Upasara, sekali lagi, berusaha tersenyum. Hatinya memang terpukul oleh penuturan Kawung Sen. Ini bukan pertama kali telinganya mendengar kekecewaan mendasar sejak Baginda Raja melakukan penggantian besar-besaran di lingkungan pejabat Keraton.

"Adik Kawung Sen, banyak para pendekar yang bergabung dengan Ugrawe. Akan tetapi kenapa Ugrawe hanya mengajak adik bertiga ke Perguruan Awan? Bukankah terlalu riskan mengandalkan jumlah para prajurit saja?"

"Soal itu aku tak tahu, Kakang."

"Apakah Adik mendengar bahwa Ugrawe menyusun kekuatan yang lain, di mana para pendekar juga berkumpul?"

"Ya, tapi aku tak tahu."

"Begini. Ketika Adik ditawan oleh Rawikara, aku mendengar bahwa Ugrawe mempunyai tiga rencana. Penyerbuan ke Perguruan Awan adalah salah satu rencana. Masih ada dua rencana lain. Apakah Adik mengetahui?"

Kawung Sen menunduk sedih.

"Aku memang bodoh, Kakang."

Upasara mengetahui bahwa Kawung Sen tidak berdusta mengenai hal ini.

"Adik, aku tahu. Rencana Ugrawe adalah menyerbu ke Keraton. Menumbangkan Baginda Raja. Akan tetapi jebakan apa, atau tipu muslihat apa, aku sama sekali tidak mengetahui."

Wajah Kawung Sen berubah gembira.

"Hoho, jangan kuatir, Kakang. Begitu aku mengetahui, aku akan segera memberitahu Kakang."

"Akan banyak gunanya." Lalu disambung dengan suara perlahan, "Kalau belum terlambat. Setelah usaha itu berhasil kita semua juga akan mengetahui."

"Ah, dari tadi kita bicara tidak jelas. Bagaimana kalau kita pelajari lagi kitab itu?"

Kawung Sen memberikan klika berikutnya. Upasara menghela napas. Pandangan matanya menatap percikan api.

"Sekarang ini aku tak tahu bagaimana nasib paman dan teman-teman yang berada di Perguruan Awan...."

"Hoho... kalau hal itu aku tahu. Kakang mau mendengarkan?"

Kawung Sen mengisap udara kuat-kuat. Seakan ingin memenuhi seluruh isi dadanya dengan udara. Seperti mengumpulkan semua kemampuannya untuk mengingat kejadian yang lalu.

Sejak Kawung Sen melepaskan Upasara, ia masih bersama dengan Kawung Benggol. Itu adalah saat Ugrawe mengajak Upasara masuk ke dalam tenda Raja Muda Gelang-Gelang. Lalu ketika terjadi keributan besar, Kawung Sen terlibat lagi di bagian lain. Bersama dengan dua kawung yang lain, ia melibatkan diri dalam pertempuran.

Juga saat-saat Padmamuka meninggal dunia, dan dua kawung yang lain menyusul.

"Bagaimana dengan Paman Wilanda?"

"Yang mana itu? Yang gundul. Oh, ilmu hebat. Ia yang paling bisa bertahan dengan tenaga dalamnya ketika yang lain mulai dipengaruhi racun asap."

"Paman Wilanda yang sedang menderita luka."

"O, ia langsung ditawan. Diringkus. Begitu juga Tiga Pengelana Gunung

Semeru. Setelah terpengaruhi racun asap, tak terlalu sulit menawan mereka.

Ugrawe sendiri bisa membereskan mereka. Tapi lucu, Kakang, Ugrawe kehilangan telinganya. Daun telinganya hilang. Hoho, itu yang menyebabkan Ugrawe murka luar biasa. Hebat sekali Gendhuk Tri. Di jagat ini hanya ia yang bisa melukainya!"

"Semuanya bisa ditawan?"

"Bisa. Tiga Pengelana Gunung Semeru, Dewa Maut, Wilanda, dan akhirnya orang gundul yang hebat itu. Hebat dia, Kakang. Pukulannya juga aneh. Ia menggunakan satu tangan untuk menangkis dan melawan Maharesi Ugrawe. Pertempuran paling lama. Tapi akhirnya bisa diringkus juga."

"Kalah tenaga dalamnya?"

"Aku yang meringkus, Kakang. Aku jala. Tinggal menyeret saja."

Kawung Sen menunjukkan wajah duka. "Tapi susah. Orang gundul itu tak mau kuajak bicara.

Tak mau kuajak bertanding seperti Kakang. Ya sudah.

"Namun yang membuatku jengkel, karena Maharesi Ugrawe menganggap aku paling bodoh, paling tak mengerti situasi. Ini keterlaluan sekali. Ia boleh jengkel karena daun telinganya hilang. Tapi mana mungkin menghinaku. Makanya, aku ambil kitabnya dari peti. Di sana ada beberapa bundel. Aku mengambil dua. Kusimpan dalam jala. Tapi karena orang yang berada di tempat penyimpanan itu hanya aku, akulah yang diringkus.

"Dan segera dikirim ke Banyu Urip.

"Aku sudah bersumpah lebih baik mati daripada harus mengakui sebagai pencuri kitab."

"Kenapa Adik dikirim ke Banyu Urip?"

"Karena akan diadili oleh Rawikara."

"Kenapa Ugrawe sendiri tak melakukan itu?"

"Sehabis pertempuran itu—sehabis mengubur Kakang Kawung Ketip dan Kakang Benggol, sehabis menjebloskan mayat Pu'un dan Padmamuka ke dalam gua..."

Upasara tanpa terasa mengeluarkan seruan tertahan.

"Ah!"

"Kenapa, Kakang?"

"Kenapa Padmamuka dan Pu'un dilemparkan ke dalam Gua Lawang Sewu?"

"Aku tak tahu nama gua itu. Maharesi menyuruh melemparkan dua mayat itu, dan menimbuni dengan tanah, batu, dan meninggalkan beberapa prajurit untuk menjaga mulut gua."

"Ugrawe tidak menyerbu masuk?"

"Tidak. Ia bilang tak tahu rahasia gua. Ia tak mau berisiko. Makanya ditimbun saja."

Upasara sadar kini. Bahwa Ugrawe tak mau mengambil risiko untuk menyerbu masuk dalam gua. Makanya ia sengaja menutup. Tapi sebelum itu, melemparkan mayat Pu'un dan Padmamuka. Perhitungan Ugrawe pastilah mayat itu akan membusuk. Pastilah ini akan merepotkan yang bersembunyi di dalam gua. Sudah jelas sangat berbahaya. Karena seluruh tubuh Padmamuka sebenarnya adalah gumpalan racun yang kelewat ampuh! Karena, tubuh Pu'un pun mengandung unsur-unsur gaib yang tak dikuasai. Unsur-unsur yang bisa membahayakan juga.

Sungguh licik Ugrawe. Dan perhitungannya sangat tepat.

Siapa pun yang berada dalam gua itu. Mengingat hal itu, Upasara menjadi sedih. Pertemuan dengan Jagaddhita sangat singkat. Begitu juga dengan Gendhuk Tri. Namun dalam hatinya, Upasara menghormati keduanya. Dan merasa akrab dengan Gendhuk Tri. Ia menyesali kenapa meninggalkan Gendhuk Tri di dalam gua! Mestinya ia terus memaksa agar Gendhuk Tri ikut dengannya!

Upasara tak bisa menceritakan bahwa Jagaddhita, Gendhuk Tri, masih tertinggal dalam Gua Lawang Sewu.

Melihat Upasara berduka, Kawung Sen jadi merasa bersalah.

"Katakan, Kakang, apa yang bisa kulakukan?"

"Para pendekar utama telah ditawan. Kini lapanglah jalan Ugrawe untuk mencapai maksudnya."

"Kakang, kalau Kakang menginginkan para pendekar yang ditawan itu dibebaskan, aku bisa mengusahakannya."

"Tak begitu mudah. Ugrawe tak akan melepaskan pengawalan."

"Mereka akan dikirim ke Banyu Urip. Rawikara yang akan mengurusi."

"Ugrawe, ke mana ia?"

"Kembali ke Kediri."

Upasara mengernyitkan dahinya. Apa yang dilakukan Ugrawe di Kediri? Kenapa tidak langsung menyerbu ke Keraton Singasari? Kenapa malah ke Kediri? Dunia kelewat luas, dan aku ini tak bisa menduga sedikit pun. Kalau Ugrawe secara buru-buru pergi ke Kediri, pasti ada sesuatu yang direncanakan. Tidak mungkin kalau sekadar berobat atau apa. Ini berani, bukan penyerbuan langsung ke Keraton yang menjadi langkah berikutnya. Berani juga, perhitungan Senamata Karmuka dan Jagaddhita meleset.

Memang dengan menutup jalan di Banyu Urip, Ugrawe membuntu kemungkinan lolosnya satu orang ke Keraton. Menutup kemungkinan Keraton mengetahui kejadian di Perguruan Awan. Tapi ternyata itu tidak berani Ugrawe dan pasukannya lebih dulu menyerbu ke Keraton.

"Apakah Ugrawe bersama rombongan Raja Muda Gelang-Gelang?"

"Ugrawe berangkat lebih dulu. Raja Muda akan menyusul kemudian."

"Adik Kawung, kau tahu apa yang akan dilakukan Ugrawe?"

"Mana aku tahu, Kakang? Aku sudah diikat."

Paling tidak, untuk sementara Keraton masih aman, pikir Upasara. Ugrawe ternyata tidak langsung menyerbu. Juga sangat tidak mungkin ketika Ugrawe pergi ke Kediri, pasukannya akan menyerbu sendiri. Ugrawe pasti akan terlibat dalam penyerbuan dan berada di garis paling depan.

Nah, kalau bukan menyerbu langsung, rencana apa yang dipersiapkan di Kediri?

Sepersepuluh rencana Ugrawe bisa kutebak, aku sudah merasa beruntung, kata hati Upasara. Makin dikenal tokoh satu ini, makin terasa kebesarannya.

"Kakang, aku bisa pergi ke Kediri untuk mengetahui rencana Maharesi Ugrawe. Kalau Kakang memerintahkan, tak nanti adikmu ini membantah."

Itu juga bisa, pikir Upasara. Kawung Sen bisa leluasa di sana. Namun Upasara juga memperhitungkan bahwa Kawung Sen tak akan mendapatkan banyak keterangan. Meskipun Kawung Sen termasuk salah satu senopati yang diunggulkan, tetapi dalam masalah-masalah pelik dan rahasia, ia tak pernah diikutsertakan. Pastilah Ugrawe sudah mengetahui bahwa jiwa Kawung Sen mudah goyah. Tokoh ini sangat angin-anginan. Ambisinya dalam pertempuran berbeda banyak. Bagi Kawung Sen, masalah penyerbuan ke Keraton lebih didasarkan pada masalah pribadi.

Kawung Sen menunggu.

Upasara melihat klika yang berisi Bantala Parwa sejenak. Lalu menggulung kembali, dan menyerahkan kepada Kawung Sen.

"Tidak ada gunanya."

"Masa?"

"Kitab ini bukan berisi pelajaran ilmu silat. Ini mengenai uraian Tumbal Bantala Parwa. Artinya cara menjawab jurus-jurus atau ilmu mengenai bumi. Tanpa membaca Bantala Parwa, kitab ini tak ada artinya."

"Aku memang goblok, Kakang. Coba aku tahu. Aku bisa mengambil dua-duanya. Tapi mana mungkin aku tahu? Aku tak bisa membaca. Aku mengambil sekenanya.

"Hoho, tapi bagaimana Kakang bisa langsung menentukan tak ada gunanya?'

"Klika ini berjudul Tumbal Bantala Parwa, artinya Kitab Penolak Bumi. Berarti sebelum ini sudah ada Bantala Parwa, atau Kitab Bumi. Barangkali setelah menciptakan Bantala Parwa, empu yang sama ini menciptakan Tumbal Bantala Parwa. Untuk melengkapi atau mengoreksi kekurangan dalam kitab sebelumnya.

"Bagi yang telah mempelajari Bantala Parwa, kitab ini sangat berguna sekali. Akan tetapi bagi yang belum mengetahui, sama sekali tidak ada gunanya."

Kawung Sen sangat kecewa.

"Adik, aku sama sekali tidak berdusta."

"Kakang Upasara, mana mungkin aku berani mencurigai Kakang?"

Kawung Sen membuang klika kedua. Dalam satu ikat hanya terdiri atas satu lembaran.

"Kakang, barangkali masih ada gunanya. Kalau kita bertemu dengan Ugrawe yang memainkan jurus Bumi, bukankah kita bisa mengatasi?"

"Memang. Tapi, apa itu jurus Bumi tak disebutkan di sini sama sekali." Upasara mengambil klika yang dicampakkan. Membukanya dan membaca.

"Aku mulai dengan baris pertama.

"Tumbal Bantala Parwa, atau Kitab Penolak Bumi. Catatan terakhir bagi Bantala Parwa. Terdiri atas tujuh catatan, sebagai berikut:

"Untuk jurus Manik Maya Sirna Lala, mempergunakan telapak tangan terbuka, seperti dua paruh itik, tenaga ada di sudut.

"Untuk jurus Sri Saddhana, mempergunakan tenaga isi yang dibungkus, seumpama pisang biji. Sumber tenaga dari utara-selatan.

"Untuk jurus Sekar Sinom, mempergunakan tenaga yang terpancing ke luar oleh lawan, ibarat biji asam yang membuka sendiri karena sudah tua. Sumber tenaga dari selatan.

"Untuk jurus Glagah Kabungan, mempergunakan tenaga panas di tengah untuk kuda-kuda. Sumber tenaga dari cara mengatur napas.

"Untuk jurus Kawula Katuban Bala, mempergunakan tenaga dua kaki terbenam, seumpama buah ketela. Sumber tenaga dari arah utara-timur.

"Untuk jurus Sigar Penjalin, mempergunakan tenaga dingin di tengah untuk kuda-kuda. Sumber tenaga dari cara mengatur napas.

"Untuk jurus Asu Angelak, mempergunakan tenaga runcing di setiap sudut. Sumber tenaga tidak disebutkan di sini.

"Untuk Singa Meta, mempergunakan tenaga diam di tengah. Sumber tenaga dari pengaturan napas terbuka tapi..."

Upasara menggeleng.

"Bahkan catatan ini pun tidak selesai...."

Kawung Sen mengangguk-angguk.

Lalu menggeleng-geleng.

"Benar-benar mustahil untuk bisa mempelajari. Kalau mengenai Kartika Parwa saja sulit dicernakan, bagaimana mungkin kalau hanya mendapatkan kunci jawaban? Itu pun belum selesai.

"Dengan cara bagaimana Ugrawe itu bisa mempelajarinya, sehingga ilmunya demikian tinggi?"

"Satu hal yang selalu menyertai setiap lahirnya jurus-jurus ilmu silat. Jurus-jurus itu tidak pernah lahir dengan sendirinya. Ada dasar pemikiran yang menyertai. Jurus-jurus Banteng Ketaton yang diwariskan Ngabehi Pandu padaku juga diilhami dari gerakan seekor banteng terluka.

"Dari sifat-sifat itulah kemudian diubah, disesuaikan dengan kemampuan kita. Ngabehi Pandu pernah menuturkan hal ini. .

"Ugrawe bisa mempelajari dengan baik kalau ia mengetahui mengenai sifat-sifat bumi. Setidaknya sifat-sifat yang disebut dalam nama jurus-jurus tersebut.

"Kakang bisa mengetahui?"

"Tidak begitu pasti. Mungkin..." Upasara berdiam diri. "...mungkin sekali. Tetapi tidak. tidak. Apa hubungannya?"

"Apa yang Kakang katakan?"

"Manik Maya Sirna Lala ialah keadaan bumi di mana tanah di sebelah timur rendah dan tanah di sebelah barat lebih tinggi. Keadaan ini sangat tidak baik. Tidak bisa langgeng.

"Sri Saddhana adalah keadaan yang terbalik. Bumi di sebelah timur lebih tinggi daripada sebelah barat. Tidak baik dipakai untuk latihan, karena ini bisa menyebabkan luka berat.

"Salah-salah malah menyebabkan kehilangan kawan latihan.

"Sekar Sinom, keadaan bumi di mana sumber air di sebelah selatan, dan dikepung oleh tenaga lain. Banyak keuntungan akan tetapi... akan tetapi jurus ini tak banyak berguna jika kita tidak bisa menerima kenyataan bakal kehilangan kasih.

"Glagah Kabungan, keadaan bumi lebih tinggi di bagian selatan dan rendah di bagian utara.

"Kawula Katuban Bala, kebalikan dari Glagah Kabungan. Jika bumi dikepung oleh gunung.

"Sigar Penjalin, jika bumi dikepung air.

"Asu Angelak, jika tak ada tenaga di sebelah timur, atau tenaga yang patah. Ini keadaan bumi yang siap mengamuk.

"Singa Meta, jika keadaan bumi diterobos air secara terus-menerus, tetapi ia tetap kering."

Seumur-umur Kawung Sen belum pernah mendengar penjelasan seperti ini. Selama ini ia berlatih silat mengikuti petunjuk kakak-kakaknya. Menirukan gerakan, mengatur pernapasan,

mengulang lagi, tanpa ada penjelasan seperti yang dikatakan Upasara.

"Mungkin jurus-jurus itu menggambarkan sifat-sifat bumi yang tadi. Tapi bagaimana penerapannya, tetap tak bisa dimengerti."

"Tak apa, Kakang. Lupakan saja."

Justru sebaliknya. Upasara merasa ditantang. Hatinya seperti dibakar. Tak mungkin sama sekali, ia tiba-tiba saja berkata seperti yang diucapkan oleh Kawung Sen. Untuk melupakan begitu saja hal-hal yang ada hubungannya dengan ilmu silat.

Kawung Sen memang tak bisa membayangkan cara hidup Upasara Wulung. Bahkan kalau diceritakan masa lampaunya, mungkin sulit menerima, meskipun jelas ia mudah -percaya.

Upasara melewati masa kecilnya berbeda sekali dengan anak-anak sebaya. Juga berbeda dengan sentana dalem, atau kerabat Keraton. Sejauh ingatan Upasara, ia belum bisa berjalan ketika berada dalam suatu ruangan yang biasa dipakai untuk berlatih silat. Setiap harinya yang dilihatnya adalah para prajurit, para pendekar berlatih jungkir balik, memukul, melatih senjata, berlatih napas, dan membaca buku. Sejak masih kanak-kanak sekali, Upasara sama sekali tak mengenal siapa ayah dan siapa ibunya. Ia juga tak menanyakan hal itu, karena pada pikirnya hal itu tak perlu diketahui. Sampai dengan usia enam tahun, Upasara melewati waktunya dalam ruangan luas yang sengaja dibangun untuk latihan. Bersama dengan dua puluh lima anak sebaya. Setiap harinya, baik siang ataupun malam, mereka

berlatih silat, membaca buku, berlatih lagi, membaca buku, berlatih, membaca. Para guru datang silih berganti. Pada usia sewindu, untuk pertama kalinya ia diajak keluar dari dinding Keraton. Melihat sawah yang luas, gunung yang tinggi, sungai deras, dan pasar. Tetapi kemudian mengeram diri lagi.

Sejak itulah ia mulai dilatih khusus oleh Ngabehi Pandu. Yang memberitahukan mana kitab yang harus dibaca, perlu dibaca. Mana yang harus dilatih hingga mahir, mana yang perlu diketahui.

Bagian yang ditempati Upasara adalah sebuah sudut Keraton. Suatu ruangan yang luas, tempat berlatih silat. Dan beberapa rumah yang dijadikan tempat tinggal. Dari sanalah Upasara mengenal dunia. Dari rumah yang ditinggali dan di tempat latihanlah Upasara menghabiskan masa kanak-kanaknya. Sampai usia dua belas tahun, ia diajak mengembara lagi. Ngabehi Pandu mengajaknya pergi ke hutan, dan memperkenalkan beberapa isi hutan.

Tiga bulan Upasara berdiam di hutan. Berlatih di sungai, di atas tebing, di atas pohon. Mencoba hidup dari hasil hutan yang bisa ditangkap. Setelah itu masuk kembali ke dalam Keraton.

Kembali berlatih. Membaca semua kitab yang ada. Mengenai cara bernapas, mengatur pemerintahan, ilmu bumi, nama raja, tata cara, adat-istiadat, dan tentu saja sejarah Keraton sendiri.

Sampai usia lima belas tahun, Ksatria Pingitan—begitulah sebutan untuk mereka yang berada

dalam ruangan tersebut—tinggal tiga orang. Dan sejak itu Ngabehi Pandu secara khusus melatih sendiri secara maraton. Melatih membaca, menghafal, berkelahi, ilmu negara, dan segala ilmu pengetahuan yang ada.

Tapi sejak itu, Upasara mulai longgar. Ia diizinkan pergi ke luar Keraton, jika memang menghendaki Upasara mencoba, akan tetapi kemudian kembali lagi. Baginya dunia di luar dinding Keraton sangat ganjil. Bahkan suasana dalam Keraton sendiri tak membuatnya senang. .

Upasara hanya mencintai ruang di mana ia sejak kecil dibesarkan.

"Baginda Raja membuat dalem pingitan ini sengaja untuk melatih para ksatria. Agar kelak menjadi senopati yang linuwih," demikian ujar Ngabehi Pandu suatu ketika.

"Kau terpilih di sini sampai akhir hayatmu."

"Terima kasih, Paman."

"Segala apa yang terjadi di luar dinding Keraton bisa kau pelajari di sini. Cara menanam padi atau mengubur mayat pun bisa kau pelajari. Kau memang disiapkan untuk menjadi senopati, yang kelak kemudian hari akan menjunjung nama Keraton.

Menjelang usia delapan belas, Upasara setiap 35 hari sekali menjajal ilmunya. Dengan para senopati yang lain. Ia mengenal mereka hanya dalam latihan belaka. Termasuk di dalamnya adalah Senopati Suro, Joyo, Lebur, dan Pangastuti. Baik sendiri-sendiri maupun menghadapi keroyokan mereka.

Maka boleh dikatakan Upasara sama sekali tak mengenal kehidupan dinding Keraton secara langsung. Ia mengetahui dari buku-buku. Baginya tak ada yang bisa mengalahkan kecintaannya untuk membaca buku dan menembang.

Maka ketika membaca Kartika Parwa dan Bantala Parwa, dengan segera Upasara bisa melakukan. Dan untuk memecahkan isi kitab itu adalah tantangan besar. Selama ini tak ada kitab pusaka di Keraton yang tak dipahami. Kitab-kitab itu mempunyai sifat yang sama. Harus bisa dipahami dengan beberapa syarat tertentu. Tidak asal menghafal dari yang tertulis.

"Adik, mari kita jajal jurus Lintang Sapi Gumarang. Tidak perlu dibuka lagi catatan itu. Aku masih bisa menghafal.

"Di sini tidak diterangkan gerakan, karena hanya menyebutkan pengaturan tenaga belaka. Maka sangat boleh jadi, gerakan apa pun tak menjadi soal. Asal pengerahannya seperti yang dimaksudkan."

Upasara berdiri.

Di tengah malam, hanya kena pantulan api dari kayu. Ia mengambil sikap sempurna, menghormat dalam dengan menghaturkan sembah.

"Hamba yang rendah ini, Upasara Wulung, minta berkah pangestu. Maafkan segala kelancangan hamba mempelajari ilmu para sepuh."

Lalu dengan serta-merta mengumpulkan tenaga dari ujung-ujung hidung. Udara disedot masuk, naik ke atas ke ubun-ubun, turun lewat tulang

belakang, dan dikumpulkan di pusar. Ditahan sekuatnya, sehingga arus tenaga yang bergelora itu terasa menggerakkan semua urat dan saraf, membuka semua jalan darah. Baru kemudian kedua tangannya terangkat ke atas dari samping, hingga pangkal telapak tangan menyentuh ketiak. Kuda-kuda tetap mengangkang seperti seorang menunggang kuda. Perlahan kedua tangannya bergerak sesuai dengan yang dihafal. Tenaga dikerahkan dari arah utara dan selatan. Seirama dengan penyaluran napas, tangan kanan dan kiri digerakkan ke arah kanan dan kiri. Pusat perhatian tertuju di satu titik di depan, akan tetapi yang ada dalam bayangan adalah tetesan hujan pertama, loncatan belalang, luncuran burung, tumbuhnya benih padi. Merasa konsentrasinya kuat, Upasara melemparkan tenaganya ke depan.

Bupb!

Kayu api di depannya terpental semuanya. Api menjadi padam seketika, keadaan menjadi gelap. Cabang kayu yang tadi dipakai untuk api, baru beberapa saat kemudian terjatuh di tanah. Saking tinggi terlemparkan!

Kawung Sen berjingkrakan.

"Bagus, kau berhasil, Kakang."

Upasara membuyarkan tenaga dalamnya.

"Tidak. Tanpa jurus itu pun aku bisa melakukan."

"Lalu?"

"Ada yang belum bisa kupahami. Cara mengambil sumber tenaga inti masih belum bisa kuketahui. Dalam kitab disebutkan sebagai tenaga musim Kasa. Musim pertama. Itu juga bisa disebut tenaga Kartika. Musim pertama itu mempunyai sifat belas kasih.

"Aha, mungkin itu sebabnya kenapa dalam kitab itu disebutkan kalau mempunyai rasa pongah dan sombong, tidak mencapai sasaran."

"Coba lagi."

"Kita coba sama-sama."

Kawung Sen berjingkrakan. Ia berdiri sejajar, berjarak tiga tombak. Keduanya mulai bergerak. Upasara mengulangi gerakan tadi untuk menghimpun tenaga. Sedang Kawung Sen, karena latar belakang silatnya berbeda, mengambil tenaga dengan menggerakkan kedua tangan setengah lingkaran di depan tubuh. Lalu dalam saat yang bersamaan, keduanya melemparkan tenaga ke depan.

Terdengar suara keras. Dua pohon sekaligus bergoyang. Pohon di depan Upasara rontok sebagian besar daunnya. Sedang pohon di depan Kawung Sen somplak beberapa cabangnya.

"Hoho... aku bisa. Aku bisa."

Upasara memusatkan konsentrasi. Ia mulai dengan jurus Lintang Tagih. Tenaga mengambil dari utara. Tenaga bergulung, dan bergelombang besar, dan Upasara memusatkan seluruh daya cipta kepada dirinya, tidak memedulikan arah

pukulan. Membiarkan tenaga dingin tetap berada di dalam, dan tenaga panas menyembur ke luar.

Krak!

Kini pohon di depan Upasara tercabut seakarnya.

Pohon di depan Kawung Sen rontok semua daun dan cabangnya.

"Adik, jurus kedua ini hanya mengerahkan tenaga luar, tenaga panas. Sebagian tetap disimpan."

"Kenapa begitu?"

"Inilah inti musim Karo. Musim kedua yang juga disebut Pusa. Jangan terlalu lama menahan tenaga di dalam. Gerakan harus dilakukan dengan cepat. Jauh lebih cepat dari jurus pertama."

"Dasar ilmu silat kita berbeda. Bagaimana Kakang bisa menjelaskan itu? Apa ditulis di situ?"

"Tidak. Tetapi kalau dilihat hasilnya, aku bisa menumbangkan pohon, sedang Adik tidak. Padahal tenaga dalam Adik jauh lebih besar dariku. Adik memiliki latihan dan pengendalian yang lebih berpengalaman.

"Hanya cara mengaturnya yang keliru.

"Kita ulangi jurus satu dan dua, dengan sasaran pohon yang lain.

"Mulai!"

Benar apa yang dikatakan Upasara. Pohon di depan Upasara sudah tumbang dan terlempar.

Baru kemudian pohon di depan Kawung Sen bergoyang perlahan sebelum akhirnya rubuh.

"Astaga. Kenapa bisa begitu?"

"Waktu yang digunakan untuk pengerahan tenaga. Pada jurus pertama, karena pengaruh Kasa, waktunya lebih lama. Umur Kasa adalah 41 hari. Sedang Karo hanya 23 hari. Jadi hampir separuhnya. Waktu Karo sama juga dengan waktu Dhestha atau jurus kesebelas yang dipengaruhi Padrawana. Usianya juga 23 hari."

"Bagus, bagus. Boleh juga. Bagaimana dengan musim yang lain? Aku tak pernah mengerti berapa umur bulan yang ketiga dan seterusnya."

"Musim ketiga disebut Manggasri, berumur 24 hari, musim keempat disebut Sitra, berumur 25 hari. Musim kelima disebut Manggakala, berumur 27 hari. Musim keenam disebut Naya dihitung 43 hari. Demikian juga musim ketujuh disebut Palguna berusia 43 hari."

"Susah, susah, Kakang. Kenapa setiap bulan, setiap musim umurnya berbeda-beda?"

"Entahlah, Adik, bagaimana para leluhur menemukan perhitungan ini. Tetapi musim Kasa dihitung mulai terbitnya matahari ketika mulai condong ke selatan. Musim Naya, dihitung sejak matahari terbit ke arah selatan persis. Musim Palguna, ketika matahari terbit mulai condong ke utara. Sedangkan musim kedua belas, yang terakhir disebut Asuji, dihitung dari matahari terbit persis di utara. Dan panjang-pendeknya umur musim mempengaruhi jurus yang dimainkan."

"Bagaimana mungkin matahari agak ke selatan atau di selatan persis, agak ke utara atau di utara persis. Seumur-umur matahari terbit dari timur."

"Tidak persis begitu. Adakalanya agak ke utara dan agak ke selatan. Adik, para leluhur kita telah lama memperhitungkan ini semua dengan arah angin, hujan, ombak laut, ketika para senopati Keraton dikirim ke Melayu. Dengan dasar yang sama pula kini diciptakan dalam ilmu silat. Berbahagialah Adik menemukan ilmu ini."

"Tidak, Kakang yang membuat terang."

"Adik bisa berlatih sendiri. Setidaknya dari Kartika Parwa. Mungkin suatu hari kelak, kita bisa belajar bersama-sama lagi."

"Kakang akan melanjutkan perjalanan?"

"Tugas Keraton...."

"Sudahlah, Kakang. Pertolonganmu tak akan pernah kulupakan. Mudah-mudahan dewa di langit membalas semua budi baik Kakang. Kalau aku mengetahui rencana Maharesi Ugrawe, aku akan segera melaporkan padamu."

"Nuwun...."

Upasara mengangguk. Kawung Sen melompat memeluk Upasara. Lalu cepat melepaskan kembali.

"Aku sungguh tidak sopan."

"Adik Kawung Sen, selamat tinggal."

"Kakang Upasara, selamat jalan."

Upasara segera berlalu. Meskipun tidak menoleh ia tahu bahwa Kawung Sen masih berdiri di

tempatnya, sampai ia menghilang di kegelapan malam.

Dan malam itu Upasara terus melanjutkan perjalanan. Hingga dini hari.

Setelah beristirahat sejenak, ia melanjutkan perjalanan kembali. Menjelang senja, sampailah ia di batas kota.

Upasara mulai berhati-hati. Sekali lagi ia menyamar sebagai penduduk biasa. Malah ia memakai caping lebar sekali yang telah butut. Dengan perasaan aman, Upasara melangkah ke dalam desa.

Bagian 05

SEBUAH desa perbatasan yang cukup ramai, pikir Upasara. Apalagi menjelang senja begini masih banyak orang lalu-lalang. Setahuku, di luar Keraton tak pernah ada kegiatan begitu matahari tenggelam. Ataukah ada sesuatu yang terjadi?

Dugaan Upasara tidak meleset.

Orang yang berlalu-lalang ini menuju satu tempat. Yang dituju adalah lapangan yang diterangi banyak obor yang mulai dinyalakan. Ada panggung luas, di belakangnya dihiasi patung besar, serta umbul-umbul. Kelihatan kegiatan baru akan dimulai.

Upasara melirik sebentar. Berniat meneruskan perjalanan ketika terdengar sorak-sorai keras. Terpaksa kakinya berhenti melangkah. Pandangannya _. tertuju ke tengah panggung.

Dan kecele. Karena panggung tetap kosong melompong.

Dalam herannya, Upasara menegur seorang yang sebaya dengannya.

"Ada apa, Kisanak?"

Yang ditegur memandang heran ke arah Upasara.

"Untuk apa datang kemari kalau tak tahu kegiatan apa?"

"Maaf, saya benar-benar tidak tahu. Apakah akan ada pertandingan silat?"

"Ini sudah malam ketujuh dari Sayembara Mantu. Bisa jadi kalau kamu ikut dan menang, bisa memboyong putri Cina. Ha... ha... ha."

Dari caranya tertawa, jelas Upasara ditertawakan.

"Majulah segera, siapa tahu nasibmu baik. Kami semua sudah tidak sabar menunggu siapa pemenangnya."

Sayembara Mantu, adalah sayembara untuk dipilih menjadi menantu. Upasara mengetahui bahwa ada cara-cara seperti itu. Agaknya terlalu banyak calon sehingga perlu diadakan sayembara. Hanya yang mengherankan, kenapa yang dipilih adalah putri Cina?

Upasara tahu bahwa dahulu pernah ada utusan dari negeri Cina yang datang ke Baginda Raja. Konon, raja dari negeri Cina terdiri atas para jagoan yang luar biasa. Namun mereka bisa diusir pergi. Malah utusannya dicoreng wajahnya dengan tulisan. Sejak itu mereka pulang balik ke negerinya minta bala bantuan. Akan tetapi Upasara juga mendengar berita bahwa tidak semua utusan pulang kandang. Beberapa jagonya yang kesohor masih tinggal di sekitar pantai.

Siapa nyana sekarang berani mendirikan tempat pertemuan yang terbuka dan mengadakan Sayembara Mantu?

Kalau benar ini malam ketujuh, berarti sudah lebih dari sepasar kegiatan ini diadakan setiap malam. Dan jaraknya dari Keraton tak terlalu jauh. Sehingga pastilah pihak Keraton telah

mendengarnya. Pasti juga tak ada larangan dari Keraton, karena nyatanya kegiatan ini masih terus berlangsung.

Bagi Upasara tidak menjadi soal benar hal semacam ini. Ia sama sekali tak tertarik mencari pasangan. Dalam otaknya belum ada masalah seperti itu. Akan tetapi bahwa kegiatan ini diadakan oleh kelompok yang pernah diusir dari Keraton, memang agak mencengangkan.

Seingat Upasara, Ngabehi Pandu pernah menceritakan bahwa dalam utusan Meng-ki terdapat seorang ahli silat yang ilmunya kelewat tinggi. Yang harus diperhitungkan benar-benar.

Upasara tidak bertanya lebih jauh saat itu. Akan tetapi mengingat bahwa gurunya memuji, ia jadi penasaran. Setahunya, gurunya hanya menyebut-nyebut beberapa nama yang termasuk luar biasa. Yang pertama adalah Eyang Sepuh dari Perguruan Awan. Ia menduduki tempat teratas. Hanya saja sudah sejak lama Eyang Sepuh ini mengasingkan diri dan membina Perguruan Awan. Sehingga tak diketahui lagi. Menurut Ngabehi Pandu, kemampuan Eyang Sepuh tak bisa diukur lagi. "Bagaimana bisa diukur kemampuannya kalau selama ini Eyang Sepuh belum ada yang bisa mengalahkan? Bahkan murid-muridnya masih termasuk kelas tinggi. Di dunia ini, hanya Eyang Sepuh yang tak terkalahkan selama pertandingan."

Yang kedua adalah Mpu Raganata. Mahapatih Keraton yang dianggap mampu menandingi siapa saja, dalam soal apa saja. Baik dalam pertempuran satu lawan satu, baik dalam mengatur siasat

perang, maupun dalam strategi, serta membaca maksud lawan. Salah satu ilmu andalannya disebut sebagai Weruh Sadurunging Winarah, atau Tahu Sebelum Terjadi. Rangkaian jurus-jurus ini oleh Ngabehi Pandu disebut sebagai penangkis segala jurus. Karena Mpu Raganata mampu membaca apa yang dipikirkan lawan. Tahu ke mana gerakan dan serangan lawan. Sehingga dengan mudah bisa mengalahkan lawan-lawannya.

"Eyang Sepuh belum pernah terkalahkan. Paman Ngabehi, dibandingkan dengan Mpu Raganata yang menguasai Weruh Sadurunging Winarah, siapa yang lebih unggul?"

"Susah dibuktikan. Tapi Mpu Raganata selalu menolak bertanding dengan Eyang Sepuh. Beliau mengatakan bukan tandingan Eyang Sepuh. Mungkin justru dengan ilmunya itu Mpu Raganata mengetahui bahwa ia tak bisa mengungguli Eyang Sepuh."

Yang ketiga disebut-sebut adalah Ugrawe. Terutama karena ilmunya Sindhung Aliwawar yang beraneka ragam, dan sulit dipelajari oleh lawan.

Sejak Eyang Sepuh tak lagi terjun ke dunia, dan Mpu Raganata tergeser dari pusat kekuasaan, hanya Ugrawe yang bisa malang-melintang.

Baru kemudian, Ngabehi Pandu bercerita tentang tokoh keempat. Yaitu panglima utama dari negeri Cina, yang dikenal dengan Mojin, atau Bok Mojin.

"Mojin mewarisi ilmu gulat yang luar biasa yang dikembangkan dari negeri asalnya, negeri padang

pasir Mongolia. Dipadu dengan kecepatan gerak bangsa Cina yang ditaklukkan, Mojin benar-benar luar biasa."

Saat itu Ngabehi Pandu tidak menyebut-nyebut Mahisa Anengah Panji Angragani yang menggantikan kedudukan Mpu Raganata.

"Jauh di bawah itu, jumlahnya banyak sekali."

"Termasuk Paman?"

"Aku bukan apa-apa."

"Pakde Senamata Karmuka?"

"Pakdemu itu juga bukan apa-apa."

Saat itu Upasara seperti tak bisa menerima apa yang dikatakan gurunya. Bagaimana bisa terjadi, Ngabehi Pandu tetap dikatakan bukan apa-apa? Selama ini Upasara mengetahui bahwa Ngabehi Pandu tak pernah bisa dikalahkan dalam Keraton!

Kalau benar begitu, pastilah empat tokoh yang telah disebutkan tadi sangat luar biasa.

Upasara sendiri belum pernah menyaksikan jurus-jurus dan ilmu Eyang Sepuh. Ngabehi Pandu hanya memberikan dasar-dasar sumber gerak sebagai tambahan pengetahuan. Mengenai Mpu Raganata, Upasara pernah bertemu. Walau tidak sedang memperlihatkan ilmunya, Upasara bisa merasakan perbawa dan kehebatan sorot mata Mpu Raganata. Hanya dalam hatinya Upasara kurang hormat karena ketika itu Mpu Raganata seperti meremehkan kehadiran Upasara.

Saat itu ia sedang berlatih keras bersama Ngabehi Pandu, tiba-tiba sebuah bayangan menyeruak masuk. Upasara tidak mendengar desiran angin, tidak mendengar suara kaki, akan tetapi tiba-tiba melihat seorang tua dengan pakaian putih berdiri di depannya.

Ngabehi Pandu langsung memberi sembah dengan hormat sekali. Upasara mengikuti.

"Ngabehi..."

"Sembah dalem, Begawan...."

"Hmmmmmmm, ini hasilmu melatih Ksatria Pingitan?"

"Nun inggih. Hamba sama sekali tak berbakat. Mohon petunjuk, Begawan."

"Susah, susah. Keinginan Keraton adalah menciptakan seorang ksatria tulen. Sejak lahir tak tahu apa-apa selain ilmu silat. Dilatih sejak lahir ceprot. Dikurung secara istimewa. Hmmmmm, tak tahunya hasilnya hanya sebegini. Saya dengar banyak sekali yang tak bisa mewarisi ilmu Keraton."

"Nun inggih, hanya tinggal satu orang. Yang lainnya menjadi prajurit."

"Hmmmmm, susah. Susah. Tinggal satu saja seperti ini."

"Hukumlah hamba yang tidak becus ini."

"Bukan salahmu. Mereka memang tidak punya darah ksatria. Dipaksa seperti apa ya susah. Sekalinya cacing tak bisa dipaksa menjadi naga."

Upasara yang terus menunduk sejak tadi, tak terasa mengangkat dagunya.

"Tapi anak muda ini boleh juga. Matanya berani menatapku. Besok kalau sudah pantas, aku ingin sekali melihatnya."

Darah Upasara mendidih.

Sejak itu ia berlatih makin keras. Lebih keras dari biasanya. Namun Mpu Raganata tak pernah muncul kembali. Setiap kali Upasara menanyakan, Ngabehi Pandu menggelengkan kepalanya.

"Itu bukan urusanmu. Beliau mempunyai urusan lain lebih banyak. Urusanmu mewarisi ilmu Keraton."

Sejak itu Upasara tak pernah bertemu lagi. Kini, ia ingat lagi karena ia teringat kepada Mojin.

"Jangan-jangan Mojin...," kata Upasara pelan.

"Heh, kamu kenal juga nama itu?"

"Maaf, hamba hanya mendengar bahwa yang harus dikalahkan bernama Bok Mojin...."

"Semprul... kamu ini ngerti apa? Kiai Sangga Langit tak perlu turun tangan untuk mencari menantu. Cukup membiarkan kamu melawan pemenang dan itu sudah cukup untuk menjadi suami putri Cina."

Bulu kuduk Upasara bergidik. Hebat benar jika Mojin yang digelari Kiai Sangga Langit benar-benar ada di sini. Jelas ini bukan sayembara sembarangan.

Tapi kenapa mengadakan sayembara di tapal batas Keraton? Kenapa tidak di Keraton sekalian atau di Gelang-Gelang atau di Kediri? Ini aneh, pikir Upasara. Ia banyak membaca kitab-kitab dan segala macam peraturan, akan tetapi toh kejadian seperti ini masih sulit dimengerti.

Kalau Kiai Sangga Langit berani muncul ke permukaan, pasti ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Sayembara Mantu ini sendiri pasti bukan tak ada apa-apanya. Selama ini boleh dikata, anak gadis yang memiliki sesuatu yang luar biasa, akan di-sowan-kan ke Keraton atau mendapat panggilan ke Keraton. Kalau-kalau Baginda Raja berkenan. Nah, kalau putri Cina terkenal karena keayuannya, kenapa tidak langsung di-sowan-kan ke Keraton?

Mata Upasara seperti dicolok. Di pentas muncul seorang wanita yang sangat menarik. Dahinya lebar, rambutnya yang berombak dibiarkan terurai hingga mencapai pantat. Pandangannya galak sekali. Bibirnya tipis, sedikit berwarna merah.

Yang lebih menarik lagi adalah bentuk dadanya yang montok besar, dengan kemben yang lekat. Kainnya terbuka sedikit di bagian kaki.

"Saya Demang Wangi mengucapkan selamat datang kepada para ksatria di seluruh tanah Jawa. Ini adalah malam terakhir pemilihan menantu. Akan kita ketahui bersama siapa yang berhak mempersunting Dyah Muning Maduwani....

"Akan tetapi seperti malam kemarin, Kiai Sangga Langit tetap memberi kesempatan bagi peserta yang ingin menjajal keberuntungan...."

Suaranya enak, seperti mengelus telinga. Ada nada bisik-bisik yang menggelitik. Apalagi ketika mengakhiri kalimatnya dengan menyungging senyum serta menunggu reaksi, membuat lelaki di samping Upasara berdecah-decah.

Demang Wangi, setahu Upasara adalah salah seorang jago silat yang disegani juga. Sebenarnya yang bergelar Demang Wangi adalah seorang lelaki. Tetapi entah kenapa malam ini yang muncul adalah perempuan yang mengobral senyum.

Entah apa pula hubungannya dengan Kiai Sangga Langit atau juga Dyah Muning Maduwani. Kalau ditilik dari namanya, Dyah Muning Maduwani adalah putri Cina yang disayembarakan. Dyah memang sebutan terhormat untuk gadis. Sedang Muning, bisa jadi kependekan atau nama yang diluweskan dari Mo dan Ing atau sejenis dengan itu. Maduwani sekadar julukan untuk menggambarkan keayuannya seperti madu. Dan wani yang juga berarti berani, mengandung pengertian tersendiri. Maduwani, bisa juga berarti sangat bermadu, atau menonjol kemaduannya.

"Bagaimana?"

"Bagaimana kalau saya melamar Demang Wangi saja?" Tiba-tiba terdengar suara dari arah timur. Suaranya cukup keras dan gemanya seperti lebah berdengung.

"Kenapa bicara di tempat gelap, kalau di sini disediakan tempat terang? Silakan maju, biar saya bisa berkenalan."

Terdengar suara tawa berkekeh, disela batuk lunak, ketika satu sosok bayangan masuk ke dalam arena. Bayangan seorang lelaki yang badannya tinggi tegap, dengan jidat sangat lebar. Di tangannya tergenggam tongkat berwarna gelap. Tongkat itu kelihatannya sangat berat sekali, mengilap di sekujur batangnya, sehingga membalikkan sinar api.

Upasara tahu siapa tokoh yang memakai tongkat dari galih pepohonan. Atau dibuat dari tengah batang pohon. Galih Kaliki! Mengilatnya tongkat itu konon karena selalu dilap dengan darah korban yang kena kemplangannya.

"O, kiranya Kakang Galih Kaliki yang menginginkan saya."

"Jauh sebelum kau menjanda, aku sudah menginginkan dirimu. Dan kau tahu itu, Nyai Demang. Hari ini aku datang untuk melamarmu."

Nyai Demang Wangi tersenyum menggoda.

"Aha, saya sudah tua. Janda yang tak laku. Kenapa pula Kakang menginginkan saya? Kalau Kakang bisa memperoleh Dyah Muning Maduwani, dengan sendirinya saya akan menjadi pelayan Kakang.

"Baiklah kalau Kakang juga akan mengikuti sayembara ini."

Galih Kaliki menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Aku cuma ingin dirimu. Bukan yang lain. Apakah ia bidadari atau ular naga apa peduliku. Bicaralah terus terang, Nyai Demang. Kau bersedia

atau tidak. Kalau bersedia, aku akan mengemplang siapa pun yang menghalangi. Kalau tidak, aku akan menunggu lagi.

"Perkara lain kita bicarakan nanti. Biarlah para ksatria yang hadir di sini menjadi saksi. Bahwa aku Galih Kaliki melamarmu."

Suaranya keras, nadanya tegas.

Upasara mengenal dari penuturan bahwa Galih Kaliki termasuk tokoh yang aneh. Bahwa semua tokoh persilatan mempunyai sifat aneh, itu sudah dengan sendirinya. Akan tetapi Galih Kaliki termasuk yang paling aneh, karena ia tak bisa dengan begitu saja dimasukkan ke dalam golongan hitam atau putih. Apakah ia memusuhi atau setia kepada Keraton, tidak bisa begitu saja dipastikan. Bahkan asal-usul perguruannya juga aneh. Selama ini tak diketahui.

Lebih aneh lagi sifatnya seperti yang ditunjukkan sekarang ini. Secara demonstratif ia melamar Nyai Demang, justru di saat bukan Nyai yang disayembarakan.

"Saya kira tukang kayu ini salah alamat. Untuk apa ia tampil ke panggung ini?"

"Bayi mana berani bersuara dalam gelap seperti ini?"

"Aku, Bagus Respati dari Keraton Singasari." Terdengar jawaban ringan dan sesosok tubuh melayang dengan indah. Wajah yang tampan, bersih, dengan pakaian mewah—kedua kakinya dihiasi dengan gelang emas— melemparkan senyum tinggi. Titik-titik berlian di hulu kerisnya

memantulkan sinar balik dengan terang sekali. Titik-titik berlian yang sebesar biji kacang.

Upasara kenal baik dengan Bagus Respati. Dulu, Bagus Respati adalah Ksatria Pingitan juga. Seperti dirinya ini. Hanya kemudian memilih jalan sendiri karena secara khusus diundangkan beberapa guru kepadanya. Sejak berpisah lima tahun yang lalu, Upasara tak pernah bertemu lagi. Baru kali ini sempat melihat dari jarak jauh.

"Apa hubunganmu dengan Keraton, cah bagus?"

"Aku adalah putra Yang Mulia Mahisa Anengah Panji Angragani, mahapatih Keraton Singasari, tangan kanan Baginda Raja Kertanegara."

"Jadi kau ingin berebut denganku soal Nyai Demang? Mari kujajal dulu. Apakah masih tercium bau pupuk bawangmu atau tidak."

Galih Kaliki langsung mengambil posisi.

Bagus Respati menggelengkan kepalanya.

"Kalau kau menjadi peserta sayembara, aku akan melayani. Karena malam ini aku adalah pemenang terakhir.

"Kalau kau menginginkan Nyai Demang, aku tak mau meladenimu. Malam ini juga akan kuboyong Dyah Muning Maduwani."

Bagus Respati berbalik ke arah penonton.

"Karena aku tidak mau main curang, aku akan memberi kesempatan terakhir. Siapa yang masih mengikuti sayembara, silakan maju.

"Aku tidak mau menakuti. Akan tetapi sayembara ini hanya ditentukan pemenangnya setelah lawannya tak bisa bangkit lagi. Jangan salahkan aku kalau terlalu keras. Silakan kalau ada yang mau mencoba."

Suasana menjadi hening.

Upasara berniat meninggalkan lapangan.

Tapi kakinya terasa berat melihat senyum Nyai Demang.

"Ternyata peserta yang lain lebih suka mengundurkan diri. Kalau memang tidak ada..." suaranya tertahan, seperti menunggu ada yang mengusulkan sesuatu, "...kalau memang tak ada... memang tak ada?"

Mendadak perhatian terserap ke panggung sebelah kiri. Serombongan orang berjalan masuk sambil memanggul tandu. Upasara melihat bahwa bentuk tandu yang sekarang ini agak istimewa. Penuh dengan hiasan warna-warni. Warnanya juga beraneka ragam.

Tandu itu diletakkan di pinggir sebelah kiri.

Bagian depan yang tertutup kain tiba-tiba menyibak. Serentak dengan itu terdengar decak kagum, dan para penonton berdesakan. Dari dalam tandu terlihatlah bayangan seorang gadis. Rambutnya panjang, hitam, disanggul sempurna. Seluruh tubuhnya ditutupi dengan kain sutra putih yang ujungnya diberi hiasan bunga merah muda.

Kulitnya putih—sangat putih sekali. Terutama di bagian wajah, dan lehernya yang jenjang.

Yang membuat Upasara kagum adalah tenaga dalam untuk membuka tirai penutup. Tirai yang dibuat dari sutra itu membuka, dan ujungnya tetap menunjuk ke atas. Tertahan di tengah udara.

Mata yang sipit menatap ke arah panggung.

"Karena telah berada di atas panggung, mengapa tidak turut serta?"

Untuk pertama kalinya Upasara merinding. Suaranya sangat halus, merdu, dan menyentuh. Walaupun bibirnya bergerak sangat pelan sekali.

Galih Kaliki mendengus keras.

"Aku datang tidak untuk melamarmu. Aku tak suka kamu."

Galih Kaliki membuang muka. Bagus Respati menjejak panggung dan tubuhnya melayang.

"Orang dusun tak tahu tata krama, bagaimana kau bisa menghina begitu busuk? Jangan panggil aku Bagus Respati kalau tak bisa menyingkirkanmu."

Meskipun dalam keadaan murka, Bagus Respati masih memperingatkan lebih dulu. Kedua tangannya menarik dua keris—satu dari belakang yang diketahui oleh penonton, satu lagi entah dari mana. Dua keris itu tergetar mengeluarkan bau amis.

Galih Kaliki menyambar tongkatnya, dan langsung menerjang. Tongkat hati kayu

mengemplang dari atas. Yang diarah langsung batok kepala lawan. Dengan memiringkan kepalanya, Bagus Respati menarik tubuhnya ke samping. Gerakan kakinya sangat lincah dan bagus—Upasara diam-diam memuji kagum. Karena dengan gerakan kaki itu Bagus Respati bisa memiringkan tubuhnya, menghindar, dan dalam langkah berikutnya yang bersambungan sudah berada dalam jarak dekat. Kedua kerisnya bagai sepasang gunting: Sekali tusuk bakal membuat dua luka. Dengan variasi gerakan yang ada: Dua bisa menjadi empat, empat bisa menjadi delapan. Dalam sekejap seperti ada 32 ujung keris yang datang dan pergi, dengan tusukan tempat yang berbahaya.

Galih Kaliki seperti menyapu semuanya. Ia maju terus, menggempur dengan tongkat hati kayu. Gebrakan sapuan tongkatnya hanya satu: Batok kepala lawan. Kalaupun menyabet ke bawah, akhirnya langsung ke atas lagi. Mencongkel dari bawah. Menggebuk dari samping pun arahnya tetap jidat.

Dengan cara menyerbu seperti ini, Bagus Respati tak bisa mempraktekkan kelebihannya. Ia tak bisa memamerkan kelebihannya bermain dengan indah. Karena sebelum satu jurus selesai separuh, sudah harus diubah dari awal, atau ditarik mundur. Galih Kaliki terlalu merangsek maju.

"Ayo pamerkan ilmu menggelitik ini."

Namun meskipun Galih Kaliki kelihatan sesumbar, ayunan tongkatnya selalu menemui tempat kosong. Cara bergerak Bagus Respati

memang rapi dan tangguh. Perubahan gerak kakinya sangat luar biasa. Sebentar merandek maju, ditarik mundur ke samping, dan tahu-tahu sudah berada dalam jarak yang jauh lagi.

Dalam sepuluh jurus pertama, Galih Kaliki jadi repot. Beberapa kali tongkatnya ditarik mundur—tertarik dengan sendirinya, karena serbuan kaki lawan yang merepotkan. Sementara Bagus Respati juga tak bisa maju sepenuhnya. Setiap kali memperoleh peluang, ia tak bisa menggunakan dengan baik. Karena angin dari tongkat Galih Kaliki sudah terasa di ubun-ubunnya.

Lima jurus lagi telah berlalu, tanpa ada yang berani memastikan pihak mana yang lebih unggul.

Sebenarnya kalau pertempuran diteruskan hingga jurus kelima puluh, Bagus Respati bisa berada di atas angin. Bagaimanapun juga gerakan kakinya makin terarah dan tetap rapi. Sementara Galih Kaliki harus terus mengeluarkan tenaga ekstra keras. Jenis pukulan dan serangannya menuntut tenaga besar. Jadi biar bagaimanapun kuatnya, makin lama akan makin keteter. Makin terkuras.

Tapi Bagus Respati tak sabar menunggu. Selama mengikuti sayembara ini, ia telah mengalahkan empat lawan. Semuanya di bawah sepuluh jurus—dan semuanya tewas dengan enam belas tusukan di satu tempat. Korban pertama, tertusuk di bagian leher. Korban kedua, sama juga. Korban ketiga di bagian dada kiri. Dan korban keempat... semuanya di bagian wajah.

Semua dikalahkan dengan cara yang sama. Posisi kuda-kudanya makin lama makin kedodoran. Dan ketika suasana menjadi kritis, yang dibenahi lebih dulu adalah bagian penjagaan. Saat itulah Bagus Respati melancarkan serangan kilatnya. Dua keris bergerak bersamaan!

Memang Galih Kaliki yang dihadapi sekali ini jauh berbeda. Namun dengan cara yang sama, Bagus Respati bisa mendesak. Hanya saja setelah lewat dua puluh jurus, masih bisa bertahan dengan kuat dan tetap berbahaya, Bagus Respati tidak sabaran.

Ia mempercepat serangan kaki, setiap kali Galih Kaliki beringsut, tempat yang barusan diinjak ganti diinjak. Tak peduli Galih Kaliki mundur ke samping kiri atau kanan. Bahkan kalau mencoba maju, Bagus Respati berusaha mengambil posisi yang ditinggalkan.

Dengan cepat kedua tubuh yang tengah bertempur jadi berputar-putar. Dari ujung kiri panggung ke kanan, pindah lagi ke tengah, minggir lagi. Bagus Respati bisa makin keras mendesak, karena ayunan tongkat Galih Kaliki bisa dikenali. Keras-lembut tenaga serta sasarannya terlalu monoton.

Upasara yang menonton di pinggir panggung hanya bisa kuatir dalam hati. Dalam perhitungannya, Bagus Respati memang sangat pesat kemajuannya. Sebagai sama-sama Ksatria Pingitan—dulunya—Upasara melihat kepesatan Bagus Respati bukan hanya dalam soal ilmu silat, tetapi juga dalam membaca kemampuan lawan.

Sementara itu justru sebaliknya dengan Galih Kaliki. Tokoh aneh yang tak dimengerti asal-usulnya ini, dalam sepuluh jurus pertama sungguh mengagumkan. Ayunan tongkatnya betul-betul berhasil menekan lawan dengan berat. Sehingga lawan tak sempat berkembang permainannya. Didikte dengan keras. Arah dan sasarannya juga maut. Ubun-ubun. Tenaganya yang tidak kecil. Sehingga untuk ditangkis hampir tidak mungkin. Hanya bisa dihindari. Akan tetapi terasa juga tekanan itu tidak makin berat, tetapi malah melonggar di sana-sini.

Terutama karena gerakan pengulangannya

Maka perlahan, Galih Kaliki menjadi jatuh di bawah angin. Bagus Respati memperhitungkan bahwa peluang untuk mengeluarkan pukulan—atau lebih tepat tusukan—terakhir yang menentukan.

Agaknya Bagus Respati melihat kesempatan itu ketika ayunan tongkat Galih Kaliki berputar sedikit. Dengan sebat ia menyepak ke arah paha lawan untuk meminjam tenaga, dan pada saat yang bersamaan tubuhnya melayang ke atas. Dengan kedua keris seperti mencari kutu. Bergerak cepat, bergantian arahnya, seperti menyerang leher, dagu, telinga, mata, dari arah bawah.

Upasara mengeluarkan seruan tertahan!

"Tahan...."

Terlambat. Tubuh Bagus Respati telah melayang ke atas dan dari ujung kerisnya terlihat warna merah. Tapi Galih Kaliki tidak sekadar memukul

angin. Putaran tongkatnya dari menyerang kepala menjadi sodokan keras. Tak urung dada Bagus Respati kena disodok. Tubuh Bagus Respati melayang ke bawah. Jatuh di panggung.

Tetapi dengan bergulingan, Bagus Respati mampu berdiri kembali. Dadanya masih terasa sakit sehingga jalannya terhuyung-huyung. Sementara Galih Kaliki masih berdiri tegak. Tapi ada goresan dari dada ke atas. Goresan yang mengalirkan darah segar.

"Ayo maju lagi!" teriak Galih Kaliki keras sambil menyerbu tanpa memedulikan bahwa darah yang mengalir makin banyak. Ayunan tongkat ditangkis dengan dua buah keris. Saking kerasnya satu keris terlempar ke tengah udara. Galih Kaliki mengulang kembali serangannya.

Kalau tadi gerakan monoton yang berulang agak merugikan dirinya, sekarang justru berarti sekali. Sebelum Bagus Respati bisa mengerahkan tenaganya secara sempurna, lawan sudah mengemplang lagi!

Upasara yang berdiri di bagian pinggir hanya melihat satu kemungkinan: Bagus Respati bakal melemparkan kerisnya, dan Galih Kaliki tak akan memedulikan tapi terus mengemplang. Akibatnya jelas. Galih Kaliki akan mati seketika dan ubun-ubun Bagus Respati akan hancur luluh berantakan. Upasara bisa menebak gerakan Bagus Respati karena dasar gerakan dalam memainkan keris sama dengan yang dipelajari. Yang berbeda hanya variasi kecilnya.

Maka Upasara melayang maju ke depan. Ia memegang dua pundak orang di kanan-kirinya. Sebelum mereka ini tahu apa yang terjadi, tenaga mereka telah dipinjam Upasara. Di tengah udara, Upasara melemparkan capingnya dengan sepenuh tenaga. Perhitungan tak banyak berbeda.

Caping itu berputar keras sekali. Menyelip di antara Bagus Respati dan Galih Kaliki. Sekaligus "menelan" keris Bagus Respati. Tenaga luncuran keris itu meluncur terbawa pusaran caping. Dan dalam melayang ke atas caping itu mengenai pergelangan tangan Galih Kaliki. Sehingga tongkatnya tak bisa dikuasai lagi arahnya. Malah terlepas dari tangannya. Upasara menyambar tongkat itu sambil melayang turun.

Lalu dengan berjongkok, menghaturkan sembah ke arah dua orang yang saling menjauh. Galih Kaliki baru menyadari bahwa caping itu telah menolong nyawanya dari luncuran keris. Sebaliknya Bagus Respati juga menyadari bahwa ubun-ubunnya telah dibebaskan dari bentuk yang mengerikan.

"Maafkan, Paman Galih, maafkan, Kakang Respati...." Upasara menghormat sekali lagi. Lalu mengembalikan kedua pusaka ke pemiliknya masing-masing.

"Siapa kau?" Nyai Demang bergerak maju. "Kenapa kau berani kurang ajar? Tidak tahu bahwa dalam sayembara ini pemenangnya harus bisa mengalahkan lawan-lawannya? Kalau kau mempunyai sifat ksatria, bukan begitu caranya.

"Sebutkan namamu sebelum terlambat."

"Nama saya Upa, putra Bapak Toikromo. Saya memang kurang ksatria. Akan tetapi kelancangan saya terutama karena dalam Sayembara Mantu ini harus ada pemenangnya. Kalau keduanya tewas, Dyah Muning bakal menjadi janda sebelum mempunyai suami.

"Lagi pula, dalam hal ini sudah ada pemenangnya. Bagus Respati. Sedang Paman Galih menghendaki Mbakyu Demang."

Hebat kata-kata Upasara. Nyai Demang sedetik berubah parasnya. Warna merah meronai wajahnya. Baru sekarang ini ada yang memanggilnya mbakyu, alias kakak perempuan. Dan bukan nyai. Dalam sedetik itu Nyai Demang merasa sepuluh tahun lebih muda.

Tapi Nyai Demang dalam detik berikutnya malah berubah geram.

"Anak desa yang sombong. Apa kau kira kau begitu jago sehingga bisa berbuat sesukamu?"

"Maafkan saya, Mbakyu Demang. Usia kita mungkin tak jauh berbeda, akan tetapi saya tidak mengerti tata krama. Saya memang anak desa."

Lagi Upasara melemparkan umpan yang berbisa. Siapa saja juga bisa melihat dengan mudah, bahwa usia Nyai Demang jauh di atas Upasara yang nampak masih segar. Tapi Upasara sengaja melemparkan kalimat itu.

Nyai Demang tergetar hatinya.

Akan tetapi penampilannya justru lebih galak.

"Huh. Siapa sudi mempunyai adik seperti kamu? Anak desa, ketahuilah bahwa dalam Sayembara Mantu, siapa pun yang masuk ke dalam gelanggang adalah peserta sayembara. Maka bereskanlah lawan yang lain dan kau akan memperoleh Dyah Muning Maduwani."

Upasara melengak. Ia tak menyangka bakal disebut sebagai calon.

"Tidak bisa. Saya telah mempunyai istri...."

Nyai Demang tertawa cekikikan. Juga para penonton. Cara Upasara mengucapkan kata istri, sangat janggal sekali. Apalagi Upasara sendiri lalu terlihat salah tingkah.

"Anak dusun, kalaupun kau telah mempunyai istri tidak menjadi penghalang.

"Maka kalau kau bisa mengalahkan lawan-lawan yang masih ada di panggung sekarang, kamu akan menjadi pemenang."

Upasara menunduk. Memberi hormat kepada Bagus Respati.

"Kakang Respati, silakan menjemput calon mempelai putri." Lalu berbalik ke arah Galih Kaliki. "Paman, silakan mengambil Mbakyu Demang."

"Anak dusun Upa, siapa suruh kau jadi makcomblang seperti ini? Saya bilang lawanlah mereka, kalau kau ingin menjadi pemenangnya?"

"Jelas tidak ksatria, Mbakyu. Dan bukankah sifat itu yang Mbakyu kutuk barusan?"

Bagus Respati menahan rasa sakit di dadanya. Terasa ulu hatinya seperti ditindih beban yang berat sekali. Ia bisa mengenali bahwa Upasara adalah teman dekat di Pingitan. Akan tetapi karena Upasara sendiri tidak mau memperkenalkan diri, Bagus Respati tidak memperlihatkan bahwa ia mengenali.

Galih Kaliki merasa sangat perih. Luka yang menyayat mulai menimbulkan gatal-gatal.

Upasara mendekati Bagus Respati, dan membimbingnya ke tengah. Diam-diam ia berusaha menyalurkan tenaga, sambil memencet nadi dibagian punggung. Bagus Respati merasa sedikit lebih enak. Makanya tanpa diminta pun ia menyerahkan bubuk pemunah gatal.

Upasara sendiri lalu mendekati ke arah Nyai Demang, sambil menyerahkan bubuk dalam bungkus daun pisang.

"Mbakyu bisa membantu Paman Galih. Kalau saya bisa salah menaburkan."

Galih Kaliki tersipu-sipu.

"Terimalah hormatku, Upa...."

"Paman terlalu merendahkan diri."

"Pertolongan dan kebaikanmu tak akan kulupakan."

"Saya tak berani menerima, Paman."

Galih Kaliki nampak merasa gembira ketika Nyai Demang menuntunnya. Namun baru tiga tindak

langkahnya terhenti. Tirai sutra terbuka, dan kembali terdengar suara halus.

"Siapa pemenangnya?"

Upasara tergetar mendengar suara yang begitu merdu di telinganya.

"Aku pemenangnya," jawab Bagus Respati tegas.

"Bawa saya pergi."

Tirai tertutup lagi.

Dari samping panggung, tanpa terdengar suara apa pun, bergerak satu bayangan. Tanpa memperdengarkan suara berisik. Bahkan, sepertinya, obor di pinggir lapangan pun tak bergerak karena angin.

Nyai Demang yang lebih dulu memberi hormat.

Upasara menjilat bibirnya. Sebagian ludahnya tersendat. Jago mengentengkan tubuh yang selama ini dikenal adalah Wilanda. Yang bisa bergerak dan meloncat bagai capung. Namun dibandingkan dengan tokoh yang baru muncul ini, kelihatannya Wilanda masih dua kelas di bawahnya.

Upasara memperhatikan dengan cermat. Seorang lelaki yang badannya tegap. Sangat tegap. Daging di lengannya menonjol seperti paha. Otot-ototnya terlihat jelas. Di bawah topi bulu binatang yang aneh, sepasang mata sipit mengawasi panggung. Dadanya licin, dengan otot-otot keras. Licin, sehingga seperti diminyaki. Mengenakan celana yang komprang sebatas lutut. Kakinya juga memperlihatkan kekukuhan yang luar biasa. Sedikit di atas mata kaki dibalut dengan bulu

binatang—yang agaknya berasal dari bulu binatang yang dikenakan sebagai topi.

Kalau melihat bentuk tubuh yang kokoh bagai tukang gulat, sungguh luar biasa ilmu mengentengkan badannya.

Lelaki bertopi itu mengeluarkan suara aneh.

Nyai Demang berbalik ke arah Upasara.

"Kiai Sangga Langit belum menganggap Sayembara Mantu selesai. Masih ada satu pertandingan lagi. Siapa yang keluar dari tempat ini sebagai pemenang pertama, baru boleh membawa pergi putrinya."

Upasara mengertakkan giginya. Ini ternyata yang disebut-sebut sebagai Kiai Sangga Langit! Pantas saja Ngabehi Pandu memuji dan meletakkan dalam kedudukan yang terhormat.

Kalau benar Kiai Sangga Langit turun tangan sendiri, siapa yang bisa melawannya?

"Paman, tanyakan kepada siapa Kiai menantang? Karena ia tak bisa bicara langsung dengan kita—dan melalui perantaraan Mbakyu Demang— kita pun melalui perantaraan Paman."

"Aku senang sekali. Itu peran bagus untukku," teriak Galih Kaliki.

Nyai Demang menerjemahkan ke arah Kiai Sangga Langit. Kiai Sangga Langit menyeringai, berbicara, dan Nyai Demang kembali menerjemahkan.

"Kepada orang asing yang berada di atas panggung."

"Aneh. Dua tokoh utama sedang dalam keadaan terluka. Saya sendiri tidak berminat, untuk apa melayani Kiai Sangga Langit?"

"Kalau tidak mau melayani, akan dipaksa. Kalian bertiga boleh mengeroyok."

"Paman Galih, tolong katakan padanya bahwa kita yang biasa hidup di tanah subur, lain dengan mereka yang dibesarkan di padang pasir. Kita ksatria yang merasa tidak gagah kalau main keroyok.

"Kalau modalnya cuma ilmu mengentengkan tubuh, katakan bahwa di sini seekor nyamuk bisa melakukan itu—tanpa perlu dipamerkan."

Nyai Demang terbata-bata menerjemahkan. Agaknya merasa kurang enak harus mengatakan secara persis apa yang diucapkan Upasara.

"Anak dusun Upa, Kiai Sangga Langit tidak mengada-ada. Sayembara Mantu ini terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama ialah siapa yang berdiri terakhir di panggung dianggap sebagai pemenang. Dalam sayembara ini, kalau ada yang terluka, atau meninggal, tidak akan menjadi masalah di belakang hari. Sejak awal itu sudah dijelaskan.

"Bagian yang kedua, ialah Kiai Sangga Langit sendiri yang akan menguji dengan suatu permainan. Kalau bisa lulus, pemenang terakhir berhak atas Dyah Maduwani.

"Kalau segalanya telah menjadi jelas, kau tidak akan menuduh bahwa ini hanya akal-akalan saja."

Meskipun bercekat, Upasara tak mau kalah bicara.

"Kalau keinginannya hanya main-main, cukup aku anak dusun yang menghadapi. Tak perlu seorang putra mahapatih yang terhormat, tak perlu seorang pendekar sejati."

Kata-kata Upasara ada benarnya. Karena kini Bagus Respati tengah bersila di panggung. Berusaha memusatkan seluruh tenaga dalamnya untuk mengusir rasa sakit. Kalau pencetan Upasara tadi berhasil mengurangi, bukan berarti ia telah tersembuhkan. Beberapa aliran jalan darahnya masih macet.

Juga Galih Kaliki. Meskipun ia mendapat bubuk pemunah yang dibuat dari ilalang, tidak berarti racun dalam tubuhnya telah bebas. Bagian luar memang tak akan diremberti. Akan tetapi yang sudah terbawa aliran darah sulit ditahan. Terpaksa Galih Kaliki pun duduk bersila untuk memusatkan konsentrasi.

Tinggal Upasara sendirian.

"Bagi Kiai Sangga Langit tak menjadi masalah siapa pun yang akan menghadapi. Sendirian atau keroyokan. Permainan ini hanya dimainkan seorang saja. Pikiran boleh meminta bantuan siapa saja.

"Hanya saja, kalau gagal mengatasi permainan ini, tergantung Kiai Sangga Langit, apakah ia akan memberi ampunan atau tidak."

"Mbakyu Demang, kau bisa mengerti suara aneh. Kau bisa menerjemahkan dengan bagus. Terimalah rasa kagum saya yang bahasanya sendiri masih belepotan tidak keruan.

"Mbakyu sudah tahu, kira-kira jenis permainan apa? Biarlah saya yang tak berharga ini menjajalnya."

Nyai Demang tersenyum manja. Upasara melengos. Ia tak berani menatap secara langsung.

"Anak dusun, kau akan segera mengetahui."

"Tunggu dulu, Mbakyu Demang. Dalam sayembara ini ada yang tidak adil. Dalam perang tanding, pemenangnya ditentukan dengan mengalahkan lawan secara mutlak. Saya baru tahu ternyata malam-malam kemarin sudah ada korban berjatuhan. Kini masih ada jenis permainan. Kalau gagal, apakah hanya sekadar menggantungkan nasib pada kebaikan hati Kiai Sangga Langit? Sedangkan hadiah bagi pemenangnya tak seberapa."

"Anak dusun, kau benar-benar keras kepala. Bagaimana mungkin Dyah Muning Maduwani kaubilang hadiah tak seberapa?"

"Tidak. Katakan bahwa saya sama sekali tak menghendaki Dyah Muning Maduwani. Paman Galih juga tidak. Bagus Respati jelas telah mendapatkannya.

"Permainan akhir ini hanya berlaku untuk saya. Kalau saya bisa memecahkan, saya berhak atas satu permintaan. Kalau saya gagal, itu urusan saya dengan Kiai Sangga Langit. Tak ada hubungannya

dengan Bagus Respati dan Paman Galih Kaliki. Kalau syarat ini tidak diterima, saya akan turun panggung. Kalau Kiai Sangga Langit akan menahan saya, biarlah kita selesaikan berdua saja."

Nyai Demang memoncongkan bibirnya. Kagumnya bangkit seketika. Anak dusun yang mengaku tak kenal tata krama ini jelas cerdik luar biasa. Tapi lebih dari semua itu sifat ksatrianya sangat utama. Ia menghadapi sendirian risiko yang bakal diterima. Ia tak mau melibatkan Bagus Respati atau Galih Kaliki. Bahkan menganggap persoalan Bagus Respati dan Galih Kaliki sudah selesai. Sudah mendapatkan haknya!

Padahal bukankah dalam saat seperti ini, kemungkinan untuk mendapatkan semuanya itu ada padanya?

Bukankah kalau nanti bisa memecahkan persoalan, ia bisa mempersunting Dyah Muning Maduwani—impian sekian banyak lelaki?

Agak janggal sifat anak dusun ini, pikir Nyai Demang. Kalau Galih Kaliki tidak menghendaki Maduwani, itu bisa dimengerti. Sejak Nyai Demang masih kecil, masih jadi istri orang, Galih Kaliki memang selalu mengejarnya. Sejak awal tak tergiur oleh Maduwani.

Kenapa anak dusun ini menolak kesempatan emas?

Ataukah, ataukah... Nyai Demang gemas. Ataukah anak dusun ini sudah mempunyai "Nyai Demang" yang lain—seperti Galih Kaliki. Itu satu-satunya alasan terkuat. Hmmmmm, bahagialah

wanita yang mempunyai kekasih seperti anak dusun ini. Wajahnya jatmika, tenang, dan bersih berwibawa; penampilannya jujur serta polos. Ah, siapa wanita yang begitu bahagia hidupnya?

Kiai Sangga Langit bersuara pelan, sehingga lamunan Nyai Demang buyar. Nyai Demang mengatakan persyaratan apa yang diminta oleh Upasara. Kiai Sangga Langit bertanya apa yang bakal diminta Upasara.

"Tak nanti saya minta Kiai Sangga Langit bunuh diri atau pulang ke negaranya atau mengajari ilmu silat. Saat ini saya tidak berpikir untuk menghinanya. Kalau ia cemas apa yang saya minta, apakah ia juga sudah bersiap bahwa saya bisa memecahkan permainannya?"

Selesai Nyai Demang menerjemahkan, Kiai Sangga Langit melompat ke atas arena. Mengangkat kedua tangan dengan cara sedikit menghormat. Lalu berteriak nyaring.

Bagian tengah panggung itu masih terdiri atas tanah berbatu-batu yang diratakan. Di beberapa tempat yang agak pinggir ditambahi dengan papan. Tanah berbatu-batu cukup keras juga, dan justru tempat itulah yang dipilih Kiai Sangga Langit.

Sehabis berteriak menghimpun tenaganya, kakinya melangkah dengan tumit untuk berpijak. Sehabis satu langkah tubuhnya berputar. Dan tanah di bawahnya menjadi berlubang besar. Menganga.

Upasara menyedot udara keras-keras.

Ini baru namanya demonstrasi tenaga dalam yang dahsyat. Membuat tanah berlekuk hanya dengan menginjaknya. Dalam sekejap terlihat sembilan pasang lekukan yang dalam. Rapi berpasangan.

Di masing-masing ujung ada lubang yang sangat besar, lebih besar dari sembilan lekukan yang berpasangan.

Belum hilang kagetnya, Upasara melihat Kiai Sangga Langit meloncat dengan cara berjumpalitan, berlingkaran menuju pinggir panggung. Dari sisi paling tepi tubuhnya meloncat ke atas, menuju pohon asam. Ringan sekali tubuhnya melayang, bagai kupu-kupu raksasa.

Hanya saja ketika menyentuh pohon, kakinya menendang kuat. Seketika pohon asam tergetar dan daunnya rontok. Berikut buahnya!

Sehabis menendang, tubuhnya melayang lagi, meraup buah asam yang berjatuhan, lalu kembali menendang pohon dengan keras, dan menangkap kembali guguran buah asam.

Beberapa penonton malahan bubar. Terasa ada yang mengerikan.

Upasara merasa lehernya tegang. Ini benar-benar pameran pengendalian yang luar biasa. Tenaga keras ketika membuat lekukan di tanah, tenaga keras ketika menendang pohon, tapi juga sekaligus pameran kelembutan dengan tubuh melayang menyambut buah asam.

Pantas dan tepat Ngabehi Pandu memujinya!

Kiai Sangga Langit melompat kembali ke tengah arena. Bibirnya seperti tersenyum penuh kemenangan. Tangannya bergerak meskipun tetap terkepal.

Tangannya bergerak-gerak dalam diam. Seperti memeras buah asam. Memang itulah yang dilakukan. Dalam sekejap kulit buah asam berikut buahnya berhamburan ke tanah bagai bubuk. Sedang biji asam yang hitam dilemparkan ke dalam lubang. Setiap lemparan, sembilan biji masuk ke dalam lubang. Begitu terus-menerus diulangi. Hingga delapan belas lubang itu masing-masing berisi sembilan biji asam!

Upasara tahu bahwa dalam dunia ini ada ilmu Bokor Sewu. Yaitu cara latihan setiap malam harus bisa menghancurkan seribu buah bokor— sejenis buah-buahan yang kulitnya sangat keras. Hanya dengan memencet saja hingga hancur. Tapi yang diperlihatkan Kiai Sangga Langit lebih dari itu. Biji asam yang biasa disebut klungsu itu masih utuh.

"Anak dusun, inilah permainan itu.

"Kau sudah siap?"

"Yang begini anak-anak juga bisa melakukan. Permainan lakon semacam ini apa susahnya?"

Lakon atau congklak memang biasa menjadi mainan dalam Keraton. Upasara merasa lega, karena paling tidak mengenal cara permainan itu. Namun ia juga sadar, bahwa dalam permainan itu ada sesuatu yang harus dilakukan.

"Kiai Sangga Langit di negaranya tadinya adalah imam negara yang sangat dihormati. Beliau datang

ke tanah Jawa bersama Meng-ki, yang telah diusir. Karena secara keprajuritan beliau bukan anggota resmi, beliau bisa tinggal di sini. Merasa sayang meninggalkan tanah Jawa begitu saja, padahal di sini banyak jago silat dan permainan.

"Salah satu permainan yang dikenal adalah permainan lakon. Menurut Kiai Sangga Langit, permainan ini datang ke tanah Cina lewat permainan yang dibawakan oleh Tat Mo Tosu. Imam Besar Tat Mo adalah pendiri Shao Lin yang sangat terkenal hingga sekarang ini. Imam Besar atau Imam Agung Tat Mo menjalankan ajaran Budha.

"Salah satu ajaran yang diketahui oleh Kiai Sangga Langit adalah Sembilan Jalan Budha. Sembilan jalan itu ditunjukkan oleh sembilan lubang dalam lakon. Bagian yang menghadap ke arah kamu, adalah bagian yang kau jalankan. Sedang bagian yang dihadapi Kiai Sangga Langit adalah miliknya.

"Kau mengerti, anak dusun?"

"Cukup jelas, Mbakyu. Saya siap bertanding."

"Tidak. Kiai Sangga Langit tidak menghendaki bertanding. Kiai Sangga Langit hanya menghendaki kau memainkan lakon itu. Dalam satu langkah tanpa henti. Kalau kau bisa memasukkan separuh biji yang kau miliki ke dalam lumbung, kau dianggap berhasil memecahkan.

"Modal yang menjadi milikmu adalah sembilan biji kali sembilan. Atau 81 biji. Nah, kalau kau sekali jalan bisa memperoleh 41 biji, kau sudah

dianggap menang. Karena itu berarti kau sudah bisa menempuh separuh dari Sembilan Jalan Budha. Perjalanan berikutnya tak terlalu menentukan.

"Kalau kau sekali jalan hanya bisa mendapatkan empat puluh biji, kau gagal. Kau tak disinari oleh sifat Budha. Berarti kau kalah.

"Seperti dalam semua permainan lakon, kau harus memulai dari bagianmu sendiri. Mulai dari lubang sepuluh hingga delapan belas. Setiap kali biji asam yang kaumainkan masuk lumbung, kau harus mulai dari bagianmu sendiri.

"Apa bisa mulai sekarang?"

Upasara menatap ke langit. Untuk memainkan lakon tidak terlalu Sulit. Anak kecil pun bisa. Akan tetapi untuk mendapatkan biji paling sedikit 41, bukan hal yang mudah.

Kalau saja ada Ngabehi Pandu, mungkin bukan hal yang sulit. Tidak, Ngabehi Pandu pun belum tentu bisa memecahkan rahasia dalam waktu cepat. Hanya Mpu Raganata yang mampu! Ya, Mpu Raganata memiliki Weruh Sadurunging Winarah, yang bisa untuk menguasai segala jenis permainan atau jurus-jurus baru.

Hanya Mpu Raganata!

Tapi sejauh ini Upasara baru bertemu sekali saja. Upasara hanya mengenal dari penuturan Ngabehi Pandu. Ia pernah sangat penasaran dan menanyakan apa sebenarnya ilmu Weruh Sadurunging Winarah itu, dan kenapa gurunya selalu membanggakan itu?

"Ilmu itu sendiri tak diberi nama apa-apa. Hanya disebut sebagai Weruh Sadurunging Winarah. Saya pernah berguru mengenai hal itu, akan tetapi sulit memahaminya. Mpu Raganata hanya memakai perbandingan: Bahwa bila kau menjadi katak, kaulah yang seharusnya menutupi liang. Bukan liang itu yang menyelimuti dirimu. Tapi kau tak bisa mengatakan ini ilmu Kodok Ngemuli Leng, Katak Menyelimuti Liang, meskipun itu yang dikenal. Dalam dunia silat selalu dikenal nama yang seram-seram untuk memperhebat. Tapi kita terjebak lagi. Terjebak dalam nama jurus, yang padahal itu adalah bungkus. Padahal itu adalah leng, liang, bukan kodok, katak.

"Ngabehi, kita sekarang ini duduk berhadapan. Kalau kutanya kita di mana, kau bisa menjawab di ruang pendopo. Itu betul secara wadag, secara fisik. Tapi salah, sebab bukan itu yang wigati, yang penting. Yang benar ialah ruang pendopo ini berada dalam diri kita.

"Setiap kali kita harus tanggap ing sasmita, peka kepada isyarat. Dengan mengembalikan ke ilmu katak tadi. Katak tidak berada dalam liangnya. Liang itu berada dalam katak.

"Ketika kau menciptakan jurus-jurus Banteng Ketaton, aku bisa menebak bentuk kasarnya. Kalau kaupamerkan satu jurus saja, pembukaan, aku bisa menebak ke arah mana serangan.

"Ngabehi, ketika Baginda Raja banyak mengirimkan para senopati ke tanah seberang, saya sama sekali bukan tidak menyetujui. Saya ini

apalah dibandingkan Baginda Raja yang menerima wahyu.

"Tapi marilah kita lihat. Kau bisa melihat bahwa Raja Muda Gelang-Gelang sedang menghimpun kekuatan. Ketika ini terdengar oleh Baginda Raja, malahan saya dituduh mencari perkara dengan menebarkan bibit pertengkaran. Baginda Raja sama sekali tak percaya bahwa Raja Muda Gelang-Gelang berniat kraman. Selama ini makanan, pakaian, rumah, kehormatan diberikan padanya atas kebaikan Baginda Raja.

"Kedurhakaan yang paling keji pun tak akan seperti itu.

"Nah, inilah yang kumaksudkan dengan ilmu katak itu. Kalau Baginda Raja melihat dari pandangannya saja, mengukur dari pribadi Baginda Raja, memang tidak mungkin. Akan tetapi akan berbeda hasil akhirnya, jika saja Baginda Raja menempatkan dirinya sebagai Raja Muda Gelang-Gelang.

"Susah, susah, tapi juga mudah.

"Tak ada yang luar biasa. Aku bukan nujum, bukan ahli ramal. Dengan perasaan pun bisa. Semua manusia menerima kodrat bisa memainkan Weruh Sadurunging Winarah asal mau melatihnya,

"Dasarnya cuma satu. Kekosongan pikiran diri sendiri, dan menjadi apa yang dipikirkan. Kalau kau ingin tahu apa yang dilakukan Raja Muda Gelang-Gelang, kau harus membebaskan dirimu sendiri. Kau harus mengosongkan dirimu, sehingga bisa menyelimuti Raja Muda Gelang-Gelang.

Menguasai Raja Muda Gelang-Gelang dan tahu apa yang akan dilakukan. Pada saat yang bersamaan kau menjadi dirimu dan mengalahkannya.

"Kita berdua bisa berlatih mengosongkan pikiran. Tetapi kamu terlalu sungkan denganku, Ngabehi. Kau tak akan pernah bisa mengalahkanku. Dalam pertandingan satu lawan satu, semua langkahmu mudah kutebak. Karena kau terlalu menghormat padaku, pun andai aku telah berbuat jahat—amat jahat padamu.

"Di seluruh dunia ini hanya Eyang Sepuh yang sama sekali tak berani kulawan. Membayangkan bertanding pun tak pernah terpikirkan. Karena aku tak berani. Aku kalah dalam mengosongkan pikiran lawan Eyang Sepuh.

"Ngabehi, apakah kita akan berlatih?"

Saat itu Upasara merasa kelewat penasaran. Begitu seringnya Mpu Raganata disebut-sebut dengan sangat hormat. Dan Mpu Raganata sendiri menyebut-nyebut Eyang Sepuh. Upasara ingin sekali menjajalnya sendiri!

Tapi justru karena rasa gusarnya dulu, ia jadi terus teringat. Beberapa kali Ngabehi Pandu membicarakan apa yang dibicarakan dan kadang berusaha memecahkan bersama.

Kini Upasara berniat menghadapi beberapa petunjuk tidak langsung itu.

"Mpu Raganata, maafkan hamba...."

Upasara menghaturkan sembah dengan khidmat. Menarik napas dalam-dalam. Memulai.

Pertama, mengangkat biji asam di lubang sepuluh. Itulah memang permainan awal. Sehingga dengan demikian akan berakhir di lumbung, dan ia bisa memulai lagi sesukanya.

Lalu memulai lagi mengangkat biji asam di lubang delapan belas. Yang sekarang berisi sepuluh biji. Yang pertama masuk lumbung, lalu masuk lubang satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dan berakhir di lubang sembilan— yang kini isinya menjadi sepuluh. Diangkat lagi, dimasukkan lubang sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas, enam belas, tujuh belas, delapan belas, satu demi satu, dan kembali berakhir di lumbung. Langkah ketiga tak terlalu sulit. Dari lubang delapan belas, tinggal memasukkan ke lumbung.

Kini berarti lumbungnya sudah berisi empat.

Baru empat, dari paling tidak harus bisa mencapai 41 biji.

Kiai Sangga Langit berdehem kecil. Langkah kelima memang mulai mengandung komplikasi. Kalau tadi bisa dengan mudah dihitung, ia harus sangat cermat. Keliru satu biji saja, bisa-bisa hancur berantakan.

Nyai Demang menahan napas.

Ia mengenal permainan lakon ini dengan baik.

Kalau Upasara mulai dari lubang sepuluh, seperti permulaan tadi— memang secara berhitung kasar bisa begitu, sebelum langkah kesembilan belas ia harus mati. Ini berarti lumbungnya baru

terisi sepuluh. Tambah yang ada di depannya, karena ditembak, isinya belum mencapai 25.

Ternyata Upasara mulai dari lubang kesebelas sebagai langkah kelima. Lubang kesebelas isinya sebelas, berakhir di lubang tiga yang isinya menjadi sebelas juga, dan berakhir di lubang ketiga belas yang isinya tiga belas, dan ini akan berakhir di lubang ketujuh yang isinya dua belas. Dari sini berakhir di lumbung lagi. Selamat!

Berarti kini Upasara menyimpan enam biji di lumbung!

Sampai di sini, Nyai Demang masih bisa memainkan. Karena perkembangan biji asam di setiap lubang masih bisa diperhitungkan.

Akan tetapi mulai langkah kesembilan, variasi makin banyak. Kini hampir semua isi dalam lubang sudah tak ada yang sembilan biji lagi! Perubahan ini tak boleh dihitung lebih dulu. Hanya berdasarkan ingatan saja.

Nyai Demang dikenal sangat cerdas dalam menganalisa dan belajar soal seperti ini. Dan ia membanggakan dirinya, karena ia bisa berbicara dengan Kiai Sangga Langit. Banyak kesalahan dalam menangkap arti bisa terjadi, akan tetapi secara keseluruhan ia bisa mengetahui artinya!

Tapi untuk memulai langkah kesembilan dari lubang mana, bukan hal mudah.

Kalau Upasara mulai dari lubang sebelas, dalam tiga langkah berikutnya ia akan mati.

Tapi bukan Upasara kalau ia memilih lubang sebelas untuk dimainkan. Dalam banyak hal yang berhubungan dengan angka serta cara hitung-menghitung, Upasara seperti menemukan hafalan lama. Selama dua puluh tahun ia dikurung untuk hal-hal seperti ini. Menghafal, berhitung luar kepala, mempraktekkan. Sehingga dibandingkan orang lain, Upasara sudah belajar mengenai hal ini selama dua puluh tahun. Dan tak pernah tersentuh oleh kegiatan lain.

Upasara mulai langkah kesembilan dari lubang tujuh belas. Dan di langkah kesembilan belas, ia masuk lumbung lagi. Langkah dua puluh tinggal menaikkan dari lubang tujuh belas. Di langkah kedua puluh, Upasara telah mengumpulkan dua belas biji.

Langkah ke-21, Upasara mulai lubang enam belas. Pikirannya sederhana, karena dari lubang enam belas berisi dua puluh biji, dan dengan demikian akan menutup seluruh putaran, dan ia tak akan mati langkah.

Demikianlah dengan kecerdikan dan perhitungan matang, Upasara terus memainkan biji asam. Kiai Sangga Langit berdecak pelan, mengawasi dengan cermat.

Sampai dengan langkah ke-34, Upasara sudah memasukkan ke dalam lumbung sebanyak 22. Bagi Nyai Demang itu sudah suatu prestasi yang hebat.

Tapi untuk angka yang ditentukan Kiai Sangga Langit, itu masih separuh.

Sampai di sini Kiai Sangga Langit berjalan mendekat. Siapa pun tahu bahwa kini langkah yang paling menentukan.

Upasara mendongak ke arah langit.

Bibirnya berkumat-kamit menghafalkan angka di dalam lubang.

"Lubang kesepuluh berisi 25, lubang kesebelas berisi enam, lubang kedua belas berisi dua belas, lubang ketiga belas berisi lima belas, lubang keempat belas berisi enam, lubang kelima belas berisi lima, lubang keenam belas berisi empat, lubang ketujuh belas tidak ada isinya alias kosong, lubang kedelapan belas berisi enam.

"Aha, dari mana aku harus mulai?

"Di depan lubang kesatu berisi tiga, lubang kedua berisi delapan, lubang ketiga berisi sembilan, lubang keempat berisi satu, lubang kelima berisi tiga, lubang keenam berisi 25, lubang ketujuh berisi sepuluh, lubang kedelapan berisi dua, lubang kesembilan tidak ada isinya alias kosong.

"Yang menjadi petaka yang mematikan bukan hanya lubang kesembilan dan lubang ketujuh belas. Tapi adalah perubahannya. Mulai dengan lubang kelima belas, keenam belas, ketujuh belas sama dengan bunuh diri dalam langkah pertama. Mulai dari lubang kedelapan belas, menguntungkan karena panjang. Akan tetapi itu berakhir di lubang keenam dan mengambil isinya sebanyak 25. Akan tetapi berarti itu dibagi rata. Susah untuk nembaknya.

"Langkah lainnya penuh risiko.

"Susah sekali."

Upasara merenggangkan tangannya. Menggeliat. Lalu memandang ke atas lagi.

"Ini kesempatan saya mengambil yang terakhir. Entah bisa panjang atau tidak. Tak mungkin bisa berakhir di lumbung lagi. Tak apa.

"Kalau bisa nembak yang terbesar, itu sudah cukup."

Upasara menggerakkan lubang kesepuluh yang berisi 25 biji. Langkahnya berakhir di langkah ke-41, akan tetapi ia berhasil menyikat biji di depan lubang ketiga belas. Berhasil menyikat lubang di depannya. Isinya paling banyak, yaitu 28 biji. Dengan lumbungnya yang sudah berisi 26, semuanya berjumlah 54 biji!

Upasara meloncat ke atas, dan tertawa bergelak.

Nyai Demang berusaha menghitung, akan tetapi Upasara mendiktekan jumlah yang ada.

"Katakan kepada Kiai Sangga Langit. Kalau ia ingin meneruskan permainan, jumlah akhir nanti tak akan pernah bisa dimenangkannya. Kalau tidak percaya, silakan jajal."

Nyai Demang jadi ragu.

Kiai Sangga Langit memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangannya. Tubuhnya tetap tegak. Lalu mengganti dengan menyembah.

"Anak muda, sungguh luar biasa. Imam Tat Mo akan sangat bahagia di nirwana sana. Tak sangka,

hari ini ada yang bisa memecahkan permainan yang usianya ratusan tahun dengan sekali gebrak. Luar biasa, luar biasa. Selamat, selamat...," Nyai Demang menerjemahkan per kata. "Kini kau sudah menang mutlak. Nah, katakan apa permintaanmu."

Upasara menggeleng.

"Jangan terlalu memuji. Sebenarnya saya yang rendah ini kebetulan bisa menghitung di luar kepala. Itu saja.

"Mengenai permintaan saya, sampai saat ini saya belum mempunyai permintaan apa-apa. Lupakan saja. Sembah hormat kembali untuk Kiai Sangga Langit."

"Karena anak muda tak meminta apa-apa, apakah Kiai Sangga Langit boleh meminta sesuatu?"

"Asal saya bisa memenuhi, akan saya lakukan."

"Kiai Sangga Langit hanya minta anak dusun menyebutkan asal-usul, nama perguruan, agar di belakang hari bisa mengundang." Upasara menghela napas. Berat.

Kegirangan yang melonjak tinggi ketika merampungkan permainan tadi jadi sirna.

"Saya telah mengatakan sesungguhnya. Saya biasa dipanggil Upa. Nama perguruan saya tidak perlu disebutkan karena sudah lama bubar—sudah sejak lama. Mengenai asal-usul, saya sendiri tidak tahu. Saya menyebut Bapak Toikromo, karena beliau pernah menolong saya."

"Istri, saudara..."

"Istri saya belum berani memiliki, karena saya masih luntang-lantung seperti ini. Saudara... saya tak pernah tahu. O, tidak, saya mempunyai saudara angkat. Ia seorang senopati dari Gelang-Gelang. Kami baru saja saling mengangkat saudara. Agak susah saya menyebutkan, karena kami saling berjanji untuk tidak membuka kepada orang lain.

"Kiai Sangga Langit, masih adakah yang Kiai minta?"

Selesai Nyai Demang menerjemahkan, sekali lagi Kiai Sangga Langit memberi hormat dengan dua cara.

Ketika itu Bagus Respati mulai membuka matanya. Bersamaan dengan Galih Kaliki. Keduanya berdiri dan melihat Kiai Sangga Langit sedang memberi hormat kepada Upasara. Upasara membalas dengan menundukkan badannya.

"Kiai Sangga Langit mempunyai beberapa hadiah, kalau kau mau menerimanya. Sebuah kitab mengenai ajaran Budha yang bisa digunakan untuk mempertajam keluhuran budi, apakah kau mau menerima?"

"Terima kasih, Nyai Demang, apa gunanya kitab itu kalau saya tidak bisa membaca?"

"Aku akan membacakan untukmu." Kembali sinar mata yang genit mencubit perasaan Upasara.

"Kalau begitu biarlah Nyai Demang yang menerima. Dan mempelajari. Saya masih ada urusan di dusun, mohon pamit."

Upasara berbalik ke arah Galih Kaliki.

"Paman Galih, maafkan semua kelancangan saya. Saya mohon pamit. Jangan lupa mengundang saya ke perkawinan nanti."

Galih Kaliki tertawa bergelak.

"Kau masih muda, gagah, dan sedikit congkak. Aku, Galih Kaliki, suka padamu. Selamat, anak muda."

Upasara berbalik ke arah Bagus Respati.

"Kakang Raden Mas..."

"Terima kasih, Upa... Tak akan pernah kulupakan kebaikanmu. Datanglah ke dalem kepatihan."

Upasara menghaturkan sembah. Lalu perlahan berjalan turun dari panggung. Nyai Demang meloncat maju.

"Apakah kamu juga akan berlalu kalau saya mengharap tinggal barang sebentar?"

Upasara menunduk. Tak berani menatap mata Nyai Demang.

"Buku silat yang dihadiahkan Kiai Sangga Langit adalah buku pilihan. Juga di negerinya sendiri. Sungguh kurang enak kalau kamu menolak begitu saja."

Upasara mengangguk.

"Kita mengadakan makan malam bersama, dan setelah itu kamu bisa pergi ke mana saja. Menjumpai kekasihmu...."

"Saya akan tinggal sebentar, Mbakyu...."

Malam itu juga diadakan perjamuan sederhana. Bagus Respati hanya menikmati sebentar, lalu berpamitan untuk pergi keesokan harinya. Ia akan segera berangkat bersama Dyah Muning dan mempersiapkan upacara.

Galih Kaliki menepuk-nepuk pundak Upasara.

"Pergilah bersama Nyai Demang. Ia akan membacakan isi kitab itu padamu."

Upasara merasa kikuk.

"Di dunia ini semua lelaki pasti tertarik kepada Nyai Demang. Baik diam-diam atau terang-terangan. Akulah yang paling tergila-gila. Aku menyadari ini ketololan yang luar biasa. Tapi aku suka terseret arus perasaan seperti ini. Indah sekali. Anak muda, kamu beruntung malam ini."

"Paman Galih, karena Paman menganggap saya sebagai keluarga sendiri, kenapa kita tidak bersama-sama mendengarkan apa yang dikatakan Nyai Demang?"

Dalam suatu tenda, malam itu Kiai Sangga Langit menjelaskan beberapa bagian yang diterjemahkan oleh Nyai Demang. Upasara berusaha mendengarkan dengan segenap perhatian. Hanya saja beberapa kali perhatian tertuju pada gerak bibir Nyai Demang. Benar juga kalau semua lelaki tertarik kepada Nyai Demang. Cukup beralasan kalau Galih Kaliki, meskipun sudah menyadari ketololannya, masih tetap tergoda. Nyai Demang memang mempunyai daya tarik, dan bisa memanfaatkan kelebihan ini.

"Buku ini mengandung ajaran cara melatih pernapasan. Intinya lebih berguna untuk menjaga agar badan tetap sehat, panjang umur, dan memperoleh kebahagiaan. Kiai Sangga Langit mendapatkan dari orang-orang Cina. Agak bertentangan dengan ilmu Mongol yang mengandalkan kekerasan. Namun cara melatih pernapasan ini ternyata mempunyai manfaat besar. Terbukti dari jago-jago di daratan Cina yang makin tua justru makin perkasa."

Setelah larut, Upasara meminta diri. Sekaligus pamitan besok pagi akan menemui ayahnya, Pak Toikromo. Ia kembali ke tenda. Bagi Upasara yang penting bisa istirahat dan besok pagi melanjutkan perjalanan.

Maka setelah bersemadi, Upasara mulai berbaring.

Galih Kaliki yang berada di sampingnya sudah langsung mendengkur. Mungkin karena capek, mungkin karena tadi minum tuak secara berlebihan.

Baru memejamkan mata sekejap, Upasara mendengar satu gerakan. Desir angin yang lain. Sebagai seorang yang terlatih, Upasara melihat ada sesuatu yang tidak beres. Gerakan mengentengkan tubuh dengan perlahan, mencurigakan di larut seperti ini. Apalagi bukan gerakan satu orang. Upasara bangkit. Lalu berjalan perlahan keluar dari tenda.

Sesaat masih melihat dua bayangan berkejaran. Cepat sekali Upasara meloncat ke arah dua bayangan. Belum lama mengejar, dua bayangan itu

sudah terlibat dalam pertempuran. Upasara tahu bahwa bayangan yang dikejar adalah Nyai Demang.

"Kalau berani kurang ajar padaku, ayo kita jajal di sini."

"Perempuan murahan, untuk apa kamu menolakku? Jangan paksa aku melakukan itu dengan kekasaran. Kita nikmati malam yang indah ini."

Suara yang satunya seperti dikenal oleh Upasara. Hanya saja tidak begitu jelas, karena memakai kain yang dikerudungkan menutup seluruh tubuh.

"Majulah kalau kamu memang ksatria."

"Aku juga laki-laki yang bisa menaklukkanmu. Malam ini. Dan aku ingin menjadi orang senewen seperti Galih Kaliki. Ayo, Nyai Demang, kita bermain-main sebentar."

Bayangan berkerudung itu langsung menyerang Nyai Demang. Nyai Demang menghindar. Dalam beberapa saat keduanya sudah terlibat dalam pertempuran. Meskipun Nyai Demang termasuk unggul, namun masih setingkat di bawah penyerangnya. Kelebihan Nyai Demang ternyata lebih bersifat teori. Gerak pukulannya tepat, bagus, dan mengena. Akan tetapi tenaga pendukungnya tidak cukup membantu. Sehingga dengan mudah ditangkis. Melewati sepuluh jurus, Nyai Demang sudah di bawah angin.

Lima jurus berikutnya, kaki Nyai Demang kena serampang, dan tubuhnya terbanting. Dengan satu

tangan menotok ke arah pinggang, penyerang berkerudung itu berhasil memeluk Nyai Demang.

"Apa lagi?"

Nyai Demang menggigit bibirnya. Kakinya yang lepas berusaha menendang dari belakang. Sekali lagi, dengan mudah bisa disampok. Dan ketika pegangan dilepaskan, tubuh Nyai Demang terbanting ke tanah.

Upasara tidak merasa perlu turut campur, sebenarnya. Akan tetapi merasa kurang enak melihat Nyai Demang diperlakukan dengan kasar. Maka Upasara melompat ke tengah.

Bayangan berkerudung melihat Upasara.

"Oh, kamu, Upasara."

Upasara melengak.

Baru ia sadar siapa yang dihadapi.

"Kang Bagus Respati... maaf, mengganggu masalah pribadi... saya kira..." Upasara segera berbalik membuang wajah.

"Haha... di dunia ini masih ada lelaki sejujur kamu. Betul-betul luar biasa...."

Tanpa menoleh kiri-kanan Upasara terus kembali ke tenda. Melihat Galih Kaliki masih tidur mendengkur. Ah, apakah pikirannya akan berubah jika melihat apa yang dilakukan Nyai Demang? Entahlah. Upasara tidak mau berpikir lebih jauh. Hanya ia merasa bersalah mencampuri urusan Nyai Demang dengan Bagus Respati. Mereka berdua ternyata memang lagi "bermain-main".

Tokoh macam apakah Nyai Demang itu?

Tak bisa masuk di benak Upasara. Hanya saja sejak melihat kejadian itu, Upasara tidak begitu tertarik lagi dengan Nyai Demang. Hanya saja Upasara juga tidak mengerti bagaimana sikap Bagus Respati sebenarnya. Setelah memperoleh putri Cina dalam sayembara, kenapa masih mengejar Nyai Demang?

Upasara melanjutkan perjalanan, dengan beberapa pikiran yang masih mengganggu. Akan tetapi ia tidak memedulikan. Pikiran itu terbuang dengan sendirinya. Karena memang sejak masih bayi tak pernah terlibat dengan keusilan. Harapannya cuma satu: menyampaikan berita ke Keraton!

Selewat fajar, Upasara sampai di Keraton.

Ia merasa bingung karena tak tahu harus menghubungi siapa. Ngabehi Pandu tak ada di tempat. Senamata Karmuka juga tak bisa dihubungi.

Maka ketika ia mengatakan akan sowan kepada Baginda Raja, prajurit penjaga hanya melengak saja.

"Kami mengetahui dirimu, anak muda. Kamu dari Ksatria Pingitan. Kamu membawa tanda untuk masuk ke Keraton. Akan tetapi untuk bisa melihat bayangan Baginda Raja, apakah kamu mempunyai alasan untuk itu?"

"Dengan paksa atau baik-baik saya akan sowan kepada Kanjeng Sinuwun."

Mendengar jawaban itu para prajurit bersiap dan mengurungnya.

Upasara mendongak.

"Kalau kalian memaksa terus, akan terjadi sesuatu yang tidak kalian inginkan." Upasara bertindak maju. Dengan membawa cincin Keraton, Upasara bisa terus melangkah maju ke dalam.

Para prajurit tak ada yang berani menyerang. Hanya sekadar berjaga.

Sampai di balairung, tempat menghadap, Upasara duduk bersila.

Upasara tetap tidak bergeser. Ia terus bersila di balairung, tertunduk, sama sekali tak beringsut. Dari pagi hingga tengah hari sampai menjelang petang. Beberapa pengawal utama tak berani menegur atau mengusik, hanya mengawasi dari kejauhan.

Ketika penerangan Keraton dinyalakan, dan bayangan tubuh Upasara bergerak-gerak, ketika itulah terdengar langkah kaki memasuki balairung. Beberapa pengawal berjalan membentuk barisan di sebelah kiri dan kanan. Bersila di bawah. Beberapa saat kemudian sebuah langkah ringan menuju ke tengah. Semua yang hadir menghaturkan sembah.

Upasara tetap menunduk.

"Anak muda yang keras kepala, apakah kau Ksatria Pingitan?"

Barulah tangan Upasara bergerak, menghaturkan sembah yang khidmat. Sorot matanya tetap menunduk. Akan tetapi sempat

menangkap sosok tubuh yang gagah perkasa, yang dadanya telanjang dan berbulu. Dengan kalung panjang berbentuk segi tiga. Melingkari leher secara terbuka, dan bertemu sedikit di atas pusar. Kain yang dikenakan sangat bagus, dan ujung keris menonjol dari belakang. Ditopang dengan sepasang kaki yang bersih kukuh, ditumbuhi bulu-bulu keriting. Rambutnya digelung di atas kepala, memberi kesan sangat gagah.

"Nun inggih... saya yang rendah bernama Upasara Wulung," suaranya penuh rasa hormat, "...saya menghaturkan sembah bekti, Mahapatih yang mulia."

Mahisa Anengah Panji Angragani seperti berdecak bibirnya.

"Apa maksudmu memaksa diri bersila di sini?"

"Saya mohon izin Mahapatih yang mulia untuk sowan kepada Baginda Raja. Hanya dengan perkenan Mahapatih yang mulia, saya yang rendah bisa sowan di hadapan Baginda Raja, penguasa tunggal Keraton."

Kembali terdengar decakan suara di bibir.

"Sudah lama kudengar makin banyak pemuda yang berbuat kurang ajar dan ugal-ugalan. Hari ini aku menemukan sendiri. Upasara, apakah karena kau merasa bekas Ksatria Pingitan, sehingga bisa begitu mudah meminta izin untuk sowan Baginda Raja?

"Ksatria Pingitan sudah lama dibubarkan, karena hanya memboroskan keuangan Keraton.

Sudah tidak ada artinya lagi. Pun andai masih ada, kau tak bisa leluasa mengajukan usul seperti itu.

"Apakah ada sesuatu yang luar biasa sehingga merasa perlu sowan Baginda Raja?"

"Maafkan hamba, Mahapatih yang mulia. Maafkan kelancangan hamba, dan ketidaktahuan akan tata krama ini. Keberanian dan keinginan hamba hanya didasari bahwa ada sesuatu yang harus hamba sowan-kan kepada Baginda Raja.

"Maafkan, Mahapatih yang mulia."

"Sesuatu itu apa? Aku akan mempertimbangkan."

Upasara menghaturkan sembah.

"Katakan."

Upasara menunduk.

Pundaknya merunduk menuju satu titik di tanah.

Ludahnya seperti tak bisa ditelan.

Apakah ia harus memberi laporan kepada Mahapatih Panji Angragani mengenai kejadian di Perguruan Awan? Menurut pesan Jagaddhita, ia harus menyampaikan langsung kepada Baginda Raja. Akan tetapi, untuk bisa sowan, ia tak bisa menghindar dari Mahapatih.

Apakah ia harus memperlihatkan dua buah gigi emas Jagaddhita? Apakah ini cukup berarti bagi Mahapatih? Tetapi jika ia tidak mengatakan... Terlambat. Mahapatih sudah berdecak lebih keras.

"Upasara. Sungguh lancang! Bagaimana mungkin kau tidak menghormati dengan berdiam diri seperti itu? Bahkan Baginda Raja mempercayaiku untuk menjadi mahapatih. Untuk menjadi bahu kanan Baginda Raja. Apa yang kausembunyikan dariku, pasti akan kuketahui.

"Akan kulihat apakah kau masih berusaha duduk di situ, atau menunggu aku memerintahkan untuk menendangmu."

"Ampun, Mahapatih yang mulia. Sama sekali tak terpikir oleh hamba yang rendah ini untuk tak menghormati Paduka. Mahapatih yang mulia adalah sesembahan kawula, Mahapatih yang mulia adalah bahu kanan Baginda Raja yang terpercaya, akan tetapi saya ingin menyampaikan secara pribadi."

Terdengar decak kecil.

"Aku tak punya waktu banyak, Upasara. Kalau kau mau mengatakan, sekarang saatnya. Para pengawal ini adalah pengawal Keraton yang tak perlu diragukan lagi kesetiaannya."

"Maaf, Mahapatih. Masalah ini ada sangkut-pautnya dengan peristiwa di Perguruan Awan."

"Hmmmmm."

"Juga mengenai rombongan Raja Muda Gelang-Gelang, serta pasukan yang dipimpin langsung oleh Maharesi Ugrawe. Mohon Mahapatih yang mulia menyampaikan kepada Baginda Raja."

Terdengar tawa menggeledek.

Para pengawal sempat kaget.

Darah Upasara berdesir sangat cepat.

"Dewa Batara... kukira tentang gempa yang dahsyat atau matahari berbalik arahnya. Tak tahunya tentang urusan begitu sepele. Kalau urusan membunuh nyamuk saja harus di-sowan-kan kepada Baginda Raja, kapan Baginda Raja ada waktu untuk memuja Penguasa Tunggal di jagat ini?

"Ketahuilah, Ksatria Pingitan. Baginda Raja saat-saat ini sedang bersemadi. Tak bisa diganggu gugat, tak bisa di-sowan-i siapa saja. Dan mengenai kekuatiranmu, Baginda Raja sudah mengetahui jauh lebih dulu. Kuhargai sepenuhnya keberanianmu, tetapi itu tak ada gunanya.

"Nah, sekarang kembalilah. Mulai sekarang jangan menyebut-nyebut sebagai Ksatria Pingitan lagi, karena sebutan itu sudah dibubarkan. Kembalilah ke desamu, jadilah petani yang baik.

"Aku telah bermurah hati menemuimu."

Mahapatih mengibaskan tangannya.

"Ampunilah saya yang cubluk, bodoh, ini. Peristiwa di Perguruan Awan sangat memilukan. Saya yang rendah ini berada di sana...."

"Aku adalah mahapatih. Aku menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Aku telah mengetahui dari telik sandi, dari pasukan rahasia, bahwa beberapa pendekar akan mengadakan pertemuan untuk memberontak kepada Keraton. Itu sebabnya Baginda Raja menugaskan Raja Muda Gelang-Gelang untuk menumpas sampai habis. Sampai rata dengan tanah. Aku sendiri yang

memerintahkan Senopati Suro, Joyo, Lebur, Pangastuti untuk memimpin pasukan Keraton. Di samping beberapa prajurit pilihan yang lain.

"Kau berada di sana dengan siapa?"

"Saya diajak Ngabehi Pandu dan Pamanda Wilanda...."

"Hmmmmm, sok tahu."

"Beberapa dari prajurit Keraton ditawan oleh Maharesi Ugrawe. Ngabehi Pandu masih belum ditemukan, demikian juga Senamata Karmuka...."

Kembali terdengar tawa menggeledek.

"Lancang sekali omonganmu.

"Anak lancang. Ajaib sekali. Apa yang diajarkan Ngabehi lancang itu sehingga Ksatria Pingitan begitu kurang ajar dan ngawur?

"Bagaimana mungkin kaukatakan kalau Senamata Karmuka itu hilang? Selama ini Senamata Karmuka tak pernah meninggalkan Keraton!

"Omongan edan apa ini?"

"Seribu ampun, Mahapatih yang mulia, saya melihat sendiri...."

"Cukup! Aku tak pernah bicara ngawur. Semua prajurit di Keraton bisa menilai. Bisa mengatakan apakah aku berdusta. Selama ini Senamata Karmuka berada di Keraton. Ia tak ikut ke Perguruan Awan. Aku tidak memerintahkan ke sana. Juga ia hadir dalam pasowanan agung di

Keraton. Seluruh pejabat di Keraton melihatnya. Bagaimana mungkin kau edan-edanan seperti itu?

"Bocah kecil, aku tak menyangka kalau kau berani berdusta di depanku. Ketika dalam Sayembara Mantu aku mendengar namamu disebut putraku, aku menyangka kau adalah ksatria yang hebat. Mewarisi keberanian Keraton. Tak tahunya cuma tukang dusta.

"Tidak adil jika aku tidak menghukummu, walau kau telah menyelamatkan putraku.

Prajurit, tangkap dia."

Tiga prajurit memberi hormat, dan langsung menelikung Upasara.

Upasara mendongak.

"Saya hanya menyampaikan pesan ini. Kalau saya sengaja berdusta, saya pastilah melakukan suatu kebodohan yang tiada taranya. Saya hanya memberi laporan seperti yang saya lihat.

"Sebelum Mahapatih menjatuhkan hukuman, perkenankanlah saya memohon sesuatu."

Terdengar decak lidah.

"Di dalam lipatan kain, ada dua buah gigi emas. Bukan senjata rahasia, bukan barang penuh bisa atau ilmu gaib. Saya mohon Mahapatih yang mulia berkenan menghaturkan kepada Baginda Raja."

Seorang prajurit pengawal membuka lipatan kain dan memperlihatkan dua buah gigi emas.

"Untuk apa kaukatakan itu?"

"Ini permintaan Bibi Jagaddhita, bekas penari Keraton. Saya berjanji untuk menyampaikan, apa pun yang terjadi. Kalau besok saya tak sempat melihat matahari lagi, saya tidak mengecewakan arwah Bibi Jagaddhita.

"Untuk kemuliaan Mahapatih menghaturkan dua buah gigi emas ini, saya menghaturkan nyawa saya yang tak berharga ini."

"Masih ada juga jiwa ksatriamu. Memuliakan tugas. Memegang janji. Itulah sifat ksatria sejati. Itulah ciri utama ksatria Keraton Singasari yang besar. Kepandaianmu tidak rendah.

"Sayang kau banyak bermimpi.

"Prajurit, penjarakan dia."

Upasara diseret.

"Satu hal lagi, Mahapatih... yang mulia, Raja Muda Gelang-Gelang tidak memadamkan pemberontakan, malah sebaliknya. Maharesi Ugrawe mempunyai dua rencana lain untuk merebut takhta...."

Tapi tubuhnya telah terseret jauh. Dan Mahapatih telah meninggalkan balairung.

Tubuh Upasara seluruhnya diikat. Kaki dan tangan, serta badannya diikat erat pada sebuah tonggak, di ruang bawah tanah.

Dulu Upasara mengetahui ruangan itu digunakan untuk menawan para penjahat yang berbahaya. Hanya para penjahat yang bakal dihukum mati di tempat itu. Cara pelaksanaan hukuman mati juga tak jauh berbeda. Dibakar

hidup-hidup atau diberikan kepada seekor harimau yang menjadi klangenan, atau kesayangan, Baginda Raja.

Untuk itu semua hanya diperlukan waktu lima hari. Jika dalam waktu lima hari Mahapatih tidak berkenan membicarakan masalahnya, dengan sendirinya ia harus menjadi makanan seekor harimau! Dalam keadaan biasa, Upasara bisa melawan dan mempertahankan diri. Akan tetapi dalam keadaan terikat erat, seekor nyamuk yang hinggap di pipi pun tak bisa diusir. Apalagi selama lima hari itu, ia tak dibiarkan meneguk setetes air atau sesuap nasi, atau juga satu kalimat.

Para prajurit penjaga tak diperkenankan berkata. Ini semua untuk menghindarkan dari rencana para tersangka mempengaruhi atau mencoba melarikan diri.

Upasara Wulung mengetahui hal ini. Siapa sangka sekarang ini dirinya yang menjadi penghuni penjara? Siapa sangka ia begitu susah melarikan diri akan tetapi malah ditertawakan? Siapa sangka kalau pengorbanan Jagaddhita tak berarti apa-apa?

Upasara termasuk cerdas. Jalan pikirannya cemerlang untuk menangkap suatu masalah yang tak diperhitungkan. Namun kali ini benar-benar mati kutu. Tak bisa memperkirakan kejadian apa yang sebenarnya berlangsung. Baik di Keraton, di Perguruan Awan, atau juga di tempat lain.

Rasanya serba tak menentu dan tak jelas ujung-pangkalnya. Yang disangka terang-benderang di

siang hari, ternyata gelap-pekat tak bisa dimengerti.

Upasara mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi, sejak awal Sejak ia diperam selama dua puluh tahun sebagai Ksatria Pingitan. Suatu usaha untuk melahirkan para prajurit dan bangsawan teladan. Usaha ini agaknya menimbulkan pro dan kontra, sehingga resminya dibubarkan. Beberapa ksatria kembali kepada orangtuanya masing-masing, seperti juga Bagus Respati. Karena dirinya tak mengetahui harus kembali ke siapa, Upasara Wulung terus bersama Ngabehi Pandu. Sampai suatu ketika diajak serta ke Perguruan Awan.

Bertemu dengan para pendekar kelas satu. Terjadi perselisihan paham mengenai Eyang Sepuh serta Tamu dari Seberang. Sampai kemudian munculnya Maharesi Ugrawe dengan prajurit Gelang-Gelang. Dan terjadi petempuran habis-habisan.

Upasara melihat sendiri hadirnya Senamata Karmuka. Bahkan bercakap-cakap secara langsung.

Tapi baru saja Mahapatih mengatakan bahwa Senamata Karmuka tak pernah menginjakkan kaki ke luar Keraton.

Ini aneh.

Lalu siapa yang diketahui? Jelas bukan orang lain. Tapi kalau begitu siapa yang di Keraton? Jelas juga bukan orang lain. Kalau iya, pasti Mahapatih mengenali. Jadi siapa sebenarnya Senamata Karmuka? Ataukah Senamata Karmuka

mempunyai ilmu yang bisa hadir di dua tempat yang berbeda secara serentak? Upasara pernah mendengar ilmu semacam itu, namun belum pernah melihat secara langsung.

Yang juga aneh: Pasukan Gelang-Gelang yang secara langsung dipimpin oleh Raja Muda Jayakatwang. Benarkah pasukan ini mau memadamkan pemberontakan? Kalau tidak, memang agak mustahil bisa bergerak begitu leluasa. Akan tetapi bila mau memadamkan pemberontakan, kenapa Maharesi Ugrawe mencoba menyapu bersih semua yang hadir di situ? Taruhlah ada dendam pribadi antara Maharesi Ugrawe dan Senamata Karmuka atau Ngabehi Pandu, tak nanti mereka akan bertindak sembrono. Dan lagi secara jelas Ugrawe melontarkan kecamannya tentang Baginda Raja yang dikatakan sebagai turunan perampok, maka harus digulingkan dari takhtanya. Sangat gamblang bahwa Raja Muda Gelang-Gelang akan memberontak. Tetapi mengapa justru kenyataan malah berbalik? Kenapa malah disangka Raja Muda Gelang-Gelang yang menumpas pemberontakan para pendekar?

Strategi Ugrawe dengan melenyapkan jalan utama dan menggantikan dengan jalan palsu di Banyu Urip, jelas untuk memutuskan hubungan Perguruan Awan dengan Keraton. Bahwa prajurit Gelang-Gelang menghimpun banyak senjata secara rahasia, ini juga persiapan yang tidak ingin diketahui pihak Keraton.

Bagaimana mungkin yang begini ini malah dikatakan membantu Keraton?

Kalau ini semua merupakan bagian dari rencana Ugrawe, ia benar-benar luar biasa. Kepada pihak Keraton ia menyusun laporan seakan para pendekar mau memberontak, sehingga ia mendapat restu untuk menyikat habis. Padahal maksudnya melenyapkan mereka agar kelak di kemudian hari tidak membantu pihak Keraton. Karena, meskipun hidup bebas, para pendekar sangat hormat dan bekti kepada Baginda Raja serta kepada Keraton. Lalu kepada para pendekar, Ugrawe melemparkan isu bahwa Tamu dari Seberang akan muncul.

Para pendekar bisa dipancing karena Ugrawe dengan cerdiknya melemparkan berita akan datangnya Tamu dari Seberang.

Semua berjalan sempurna. Karena pihak Keraton sendiri agaknya sama sekali tidak mencurigai. Utusan yang dipimpin oleh Senopati Suro lebih berfungsi sebagai saksi belaka. Sehingga kalaupun rombongan ini bisa disikat habis, tak bakal ada gunjingan.

Hanya saja masih ada yang tidak diduga oleh Ugrawe. Ngabehi Pandu serta Senamata Karmuka ikut hadir. Entah intrik apa yang sedang berkecamuk dalam Keraton, sehingga kedua saudara itu muncul di gelanggang, tanpa restu dari Keraton. Kalau kedua tokoh itu sempat meloloskan diri, pastilah akan lain hasil dari rencana busuk Ugrawe.

Ini berarti, masih ada tiga orang yang bisa lolos. Yaitu dirinya sendiri, Ngabehi Pandu, serta Senamata Karmuka. Ngabehi Pandu tidak ketahuan hutan rimbanya. Entah berhasil lolos atau tidak. Sementara Senamata Karmuka, bagi Upasara masih merupakan teka-teki. Tapi kini ia tak bisa berbuat banyak. Malah bisa jadi mati secara menyedihkan. Dibakar hidup-hidup atau jadi santapan harimau!

Kenyataan ini membuat Upasara merasa sangat nelangsa, sangat menderita dan kesal. Rangkaian kejadiannya begitu ganjil, tapi seperti terjalin menjadi satu. Pemunculan Kiai Sangga Langit dengan Sayembara Mantu, ternyata juga mendapat restu dari Mahapatih. Setidaknya Mahapatih membiarkan Kiai Sangga Langit unjuk gigi. Malah secara resmi melibatkan para pembesar Keraton.

Satu-satunya harapan Upasara adalah dua buah gigi geraham Jagaddhita. Ia berharap Mahapatih menyampaikan gigi tersebut kepada Baginda Raja, dan Baginda Raja berkenan untuk mengetahui asal-usulnya. Saat itu ia bisa bercerita panjang-lebar. Kalau Baginda Raja sudah mendengar secara langsung, Upasara akan mati dengan tenang. Ia tidak penasaran lagi. Pun andai Baginda Raja hanya mendengar dan lebih mempercayai apa yang dikatakan Mahapatih!

Soal diikat berdiri dan tak bisa bergerak, bagi Upasara tidak menjadi soal benar. Jangan kata cuma lima hari. Empat puluh hari empat puluh malam secara terus-menerus Upasara sanggup. Berada dalam ruang gelap tanpa melihat seberkas

sinar pun, tanpa menyentuh air dan atau makanan tak jadi soal benar. Akan tetapi jika berakhir lain—di perut seekor macan, sungguh tidak enak. Sungguh bukan cara mati seorang ksatria.

Mudah-mudahan Baginda Raja terbuka sedikit perhatiannya. Itulah harapan yang terakhir.

Jika saja Upasara mengetahui bahwa Mahapatih Panji Angragani sama sekali tidak tertarik soal gigi, ia lebih menderita lagi. Mahapatih yang jijik melihat dua buah gigi segera menyingkirkan begitu saja tanpa peduli.

Setelah kembali ke kepatihan, ia sama sekali tidak mengingat soal gigi. Namun memang tergerak sedikit oleh kehadiran Upasara. Justru karena Upasara memberi laporan yang sangat tidak masuk akal: Senamata Karmuka terlibat dalam penyerbuan ke Perguruan Awan.

"Banyak cara berdusta. Kenapa Upasara mengatakan secara tolol bahwa Karmuka datang ke Perguruan Awan? Kalau ia berdusta dengan cara lain, ada beberapa bagian yang bisa dipercaya.

"Entahlah, apakah di saat yang damai seperti ini akan muncul gelombang dan amukan badai?"

Tak urung malam itu juga Mahapatih memanggil Senamata Karmuka ke dalem kepatihan. Yang segera menghadap, menghaturkan sembah di ruang dalam.

"Karmuka, pasti engkau kaget kupanggil malam hari begini."

"Sebagai prajurit, sebagai bawahan, saya siap menerima hukuman atas setiap kesalahan yang saya lakukan, Mahapatih."

"Hmmmmm. Aku memanggil tidak untuk memberi hukuman atau menaikkan pangkatmu secara mendadak. Tidak juga aku menanyakan tugas pengamanan di Keraton. Untuk yang terakhir ini, aku percaya sepenuhnya kepadamu."

"Beribu terima kasih atas kepercayaan Mahapatih."

"Malam ini kau kupanggil kemari karena aku kangen padamu. Itu yang pertama. Yang kedua, rasanya kita sudah lama tidak berduaan sambil minum teh. Sedangkan hal yang ketiga, tidak penting benar. Aku ingin tahu, apa yang kau ketahui tentang Upasara Wulung."

"Upasara Wulung dulunya Ksatria Pingitan," jawab Senamata Karmuka cepat sekali. "Termasuk anak muda yang merupakan bibit unggul di antara 25 yang dikumpulkan dalam pendidikan Keraton Singasari.

"Kebetulan saya diserahi memegang pimpinan pengelolaan itu oleh Baginda Raja sesembahan rakyat Jawa."

"Ya, tapi rencana itu bubar, kan?"

"Mahapatih, semua itu karena kesalahan saya yang tidak becus apa-apa."

"Itu susahnya, Karmuka. Baginda Raja berharap akan lahir ksatria yang bisa meneruskan kejayaan Keraton. Tapi nyatanya susah. Putraku sendiri,

akhirnya kutarik dan kuserahkan kepada para empu yang lain.

"Sudahlah, kita lupakan itu. Tapi bagaimana dengan Upasara ini?"

"Bocah itu seterusnya di bawah pengawasan adik saya, Ngabehi Pandu, karena tak mempunyai keluarga lagi. Hatinya baik, kemauannya keras."

"Waras atau tidak?"

"Saya tak berani memastikan. Mahapatih yang bijak lebih tahu hal ini."

"Memang. Memang aku lebih tahu, Karmuka. Dari putraku Bagus Respati aku mendapat laporan bahwa Upasara menyelamatkan jiwanya dalam Sayembara Mantu. Aku hargai itu. Kalau perlu akan kuberi hadiah besar.

"Hanya saja ia membikin perbuatan onar. Kau sudah dengar bahwa katanya ia bertemu denganmu di Perguruan Awan?"

"Saya belum mendengar, Mahapatih."

"Kau bertemu dengannya?"

"Tidak pernah, Mahapatih."

"Apakah Upasara mempunyai hubungan langsung dengan Baginda Raja? Ia membawa cincin Keraton."

"Saya tidak tahu, Mahapatih."

"Cincin yang dibawanya memang berasal dari Baginda Raja. Cincin pengenal di Keraton. Tidak palsu. Akan tetapi dari mana ia memperolehnya?

"Kalau kau tidak tahu, berarti ia tidak menerima langsung dari Baginda Raja. Kamu—dan adikmu—yang secara langsung mengawasi.

"Karena ia berbuat kurang ajar dan lancang, aku menghukumnya. Sekarang ia berada di gua bawah tanah.

"Apa pendapatmu, Karmuka?"

"Saya kurang tahu. Mahapatih lebih bijak dari saya."

"Karena aku tidak tahu asal-usulnya secara pasti, dan kau juga tidak, kita tak perlu menyayangkan. Lebih baik kehilangan daripada tidak yakin ia bakal setia kepada Keraton. Bagaimana pendapatmu?"

"Apa yang Mahapatih utarakan sangat tepat sekali."

"Karmuka?"

"Siap menerima titah, Mahapatih."

"Aku berpikir lain. Ia masuk ke Keraton dengan membawa tanda pengenal cincin. Di dalam Keraton ini, bahkan putraku saja tidak memiliki. Pastilah ia mempunyai hubungan dengan orang dalam sini. Dan kehadirannya pasti diketahui. Aku ingin melihat apakah ada yang akan membebaskannya atau tidak.

"Pada saat itu aku akan menjebaknya. Apakah aku terlalu mengada-ada?"

"Terima kasih atas kepercayaan Mahapatih saya diizinkan mendengarkan rahasia ini."

"Kalau Baginda Raja mempercayaimu, mana mungkin aku berahasia denganmu? Baiklah, Karmuka, kembalilah beristirahat."

Senamata Karmuka memberi hormat, menundukkan kepalanya, dan berlalu. Seorang prajurit mengawal keluar dari ruangan dalam.

Sejenak Mahapatih termenung di kursinya. Lalu menghela napas.

Sebelum tarikan napas dikeluarkan, dari balik senthong, atau kamar di belakang ranjang tidur, muncul seorang kakek tua. Tangannya memegang biji-bijian yang diuntai dengan rambut.

Mahapatih berdecak.

"Karmuka itu masih kuat. Langkah-langkahnya, cara mengatur napas tetap unggul. Aku tak menyangka tenaga dalamnya masih begitu hebat, Mahisa. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaanmu, sama sekali tak ada perubahan.

"Sungguh luar biasa."

Kakek tua itu menggelengkan kepalanya.

"Dilihat dari perhitungan kelahiran, Senamata Karmuka mempunyai ketenangan yang lebih. Ia mampu mengendalikan perasaan, menyimpan apa yang dipikirkan. Sulit ditentukan apakah Karmuka mempunyai hubungan langsung dengan Upasara atau tidak. Kalau dilihat sejarah dan awal berdirinya Ksatria Pingitan, tak mungkin Upasara anak turunan rakyat biasa. Hanya keluarga dekat, kerabat Keraton, yang diperkenankan dipilih. Namun ketika semua dikembalikan kepada

masing-masing orang tua, Upasara tetap dilatih olehnya.

"Padahal kalau masih ada hubungannya dengan Upasara, Karmuka pasti tergetar mendengar rencanamu. Tapi nyatanya, suaranya datar saja. Tak dipengaruhi perasaan. Kini tinggal melaksanakan rencana kita selanjutnya."

"Itulah yang saya pikirkan, Paman Waisesa Sagara. Paman adalah penasihat utama saya, yang bisa melihat jarak jauh, yang bisa meramal kejadian yang akan datang. Dengan mengatakan apa yang akan kita lakukan, apakah Karmuka tidak berniat menolong Upasara?"

"Ia akan menolongnya. Pasti," Waisesa Sagara menganggukkan kepalanya. Biji-bijian di tangannya bergerak cepat. "Akan tetapi terlambat. Malam ini juga, Upasara harus dilenyapkan. Tak usah menunggu lima hari.

"Ketika Bagus Respati menceritakan tentang Upasara, aku sudah memperhitungkan. Ketika ia berada di balairung Keraton, aku sudah melihat sendiri. Berdasarkan perhitungan kedatangannya, arah datangnya, bentuk mukanya, potongan tubuhnya: baik telinga, hidung, mulut, rambut, dan terutama sekali matanya, aku memperhitungkan kelak di kemudian hari Upasara Wulung bakal menjadi saingan utama Bagus Respati. Malah kalau dilihat peruntungannya, nilai dasar Upasara Wulung lebih dua buah. Bagus Respati mempunyai nilai peruntungan sebelas, sedang Upasara Wulung tiga belas.

"Rezekinya tidak sebaik Bagus Respati, akan tetapi perhitungan masa depannya sungguh luar biasa. Kelewat bagus. Soal jodoh agak ruwet."

Mahapatih berdecak.

Ia bukannya tidak tahu bagaimana menghitung dan meramalkan nasib seseorang. Akan tetapi selama ini percaya penuh bahwa perhitungan Waisesa Sagara tidak pernah meleset sedikit pun.

Sejak ia mengabdi kepada Keraton, Mahapatih selalu mendengarkan nasihat Waisesa Sagara. Salah satu ramalannya yang paling menakjubkan ialah ketika Waisesa Sagara mengatakan bahwa, "Sebuah bulan buta bersinar keemasan jatuh ke pangkuanmu. Dalam waktu lima hari mulai hari ini, kau harus bersiap-siap menerima anugerah besar. Siapkan dirimu sebaik-baiknya. Keramas rambutmu sebersih-bersihnya, cuci badanmu paling bersih, jaga kulit tubuhmu, jangan lupa tersenyum."

Ajaib. Tiga hari kemudian Baginda Raja memanggilnya dan menganugerahi jabatan mahapatih. Sesuatu yang tak pernah berani diimpikannya! Bahkan dalam berdoa pun ia tak berani membayangkan jabatan yang mulia tersebut. Jabatan yang di tangan kanan dan kiri menentukan merah-hijaunya Keraton Singasari.

Akan tetapi siapa berani mengimpikan jabatan itu? Saat itu Mpu Raganata adalah tokoh besar yang tak diragukan lagi. Baik soal kanuragan atau ilmu silat, soal tata pemerintahan, maupun cara mengatur strategi. Bertahun-tahun Mpu Raganata membuktikan cara mengendalikan pemerintahan.

Hubungan Mpu Raganata dengan Baginda Raja sangat dekat sekali. Tak pernah beranjak dari sisi Baginda Raja.

Memang saat itu Baginda Raja mengadakan pergeseran besar-besaran. Sejumlah besar para bangsawan ditanggalkan pangkatnya. Kalau tidak diturunkan, juga dibuang ke daerah terpencil. Namun tak pernah terpikir bahwa Baginda Raja bakal menggeser Mpu Raganata. Dari seorang mahapatih yang berkuasa penuh, menjadi semacam penasihat Baginda Raja— yang tak mempunyai kekuasaan langsung ke bawah!

Waisesa Sagara telah meramalkan hari baiknya. Hari yang kelewat baik!

Sejak itu pula Waisesa Sagara diangkat menjadi penasihat pribadi dalam, hampir, segala hal. Tak pernah ada suatu tindakan yang dilakukan Mahapatih Angragani tanpa persetujuan Waisesa Sagara. Mengenakan motif kain batik, melangkah pertama ke luar rumah, makan, dan menemui seseorang, atau sowan ke Keraton, semuanya berdasarkan saran Waisesa Sagara.

Juga ketika Mahapatih Angragani membubarkan Ksatria Pingitan. Saat itu Waisesa Sagara melihat bahwa ada kemungkinan para ksatria yang dipingit kelak di kemudian hari akan menimbulkan malapetaka. Manakala mereka hanya mengenal satu tuan saja: Senamata Karmuka.

"Seekor anjing yang sejak kecil hanya mengenal satu tuan, kelak di kemudian hari bakal menyerang siapa saja atas perintahnya. Bubarkan saja."

"Bagaimana dengan Bagus Respati?"

"Cari guru yang lain. Dengan demikian apa yang diperoleh tidak sama dengan yang diperoleh yang lainnya. Bagus Respati akan memiliki kelebihan."

"Akan tetapi Baginda Raja menghendaki diadakannya Ksatria Pingitan."

"Apa susahnya? Laporkan pada hari Budha nanti, bahwa pengelolaannya mulai tidak terarah. Bahwa hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran kas Keraton. Bahwa sebenarnya ada yang lebih bagus. Yaitu dilatih secara langsung.

"Dengan demikian, mulai sekarang ini seluruh kekuasaan ada pada dirimu. Senamata Karmuka tidak mempunyai anak buah lagi, selain beberapa prajurit pengawal utama. Itu pun masih di bawah komandomu.

"Saat ini sebenarnya seluruh kekuasaan sudah berada di dalam genggamanmu. Kamu bisa mulai memperkuat diri. Melanjutkan tradisi Baginda Raja untuk menyingkirkan yang tak menyokong kekuasaanmu.

"Hanya sedikit ganjalannya. Karmuka, telanjur menjadi Senamata. Dan hubungannya dengan Baginda Raja sangat istimewa, sehingga agak susah digeser. Akan tetapi selama kau bisa terus mengawasi gerak-geriknya, selama kau selalu menyadarkan bahwa kau menjadi atasannya, Karmuka tak akan bisa berbuat banyak."

"Mengenai Mpu Raganata?"

"Praktis beliau tak memegang komando apa-apa. Kalau terjadi sesuatu, beliau tak bisa memerintahkan, tanpa menggunakan tanganmu atau tangan Baginda Raja. Lagi pula kini sudah lanjut usia.

"Bagi Mpu Raganata, yang selama ini aktif bergerak dalam pemerintahan, hanya menunggu ajal saja kalau tidak lagi menjabat apa-apa. Kaulihat sendiri dalam beberapa kali pasowanan agung, beliau tidak muncul.

"Tak perlu disingkirkan. Beliau akan tersingkir sendiri. Kalau itu terjadi secara mutlak dan resmi, kaulah yang memegang kendali pemerintahan, atas tanganmu sendiri."

Mahapatih kembali berdecak.

"Pamanda Waisesa, bagaimana kalau ternyata Upasara adalah lembu peteng Baginda Raja?"

Lembu peteng adalah istilah untuk menyebut anak tidak resmi, atau anak gelap. Memang lembu peteng sangat banyak jumlahnya. Di antara mereka ini, banyak yang tidak diakui secara resmi, akan tetapi mendapatkan kehormatan dan jabatan, tetapi lebih banyak lagi yang kemudian dilupakan.

"Sangat tidak mungkin. Kalau benar, mana mungkin selama ini Baginda Raja tidak menanyakan? Selama ini nyatanya tak pernah terucapkan atau tertanyakan oleh Baginda Raja. Itulah tadi sebabnya aku menduga Upasara adalah anak gelap Karmuka. Hanya karena caranya bernapas tetap teratur ketika hal itu disinggung aku jadi ragu."

"Akan tetapi dari mana ia memperoleh cincin Keraton?"

"Ia menyebutkan dari Bibi Jagaddhita. Kamu sendiri tahu bahwa dulu banyak sekali selir Baginda Raja. Puluhan atau bahkan ratusan jumlahnya. Salah satu bernama Jagaddhita. Dan kamu mendengar sendiri ceritanya.

"Taruh kata Jagaddhita dulu mempunyai hubungan yang sangat istimewa dengan Baginda Raja. Akan tetapi itu sudah lama berlalu. Jagaddhita telah lama meninggalkan Keraton. Tak nanti Baginda Raja masih akan mempertanyakan. Mana mungkin Baginda Raja mengingat salah satu selir yang telah pergi di antara puluhan yang lain? Prameswari utama saja bisa-bisa lupa.

"Hanya yang membuat sedikit ganjalan ialah bahwa beberapa ksatria telah mengenai Upasara. Ia sempat muncul dalam Sayembara Mantu. Sehingga hilangnya bisa menimbulkan pertanyaan."

"Itu tak menjadi soal, Paman Waisesa. Kalau saya mengatakan bahwa Upasara Wulung berbuat kurang ajar, menghina Baginda Raja, siapa yang berani mempersoalkan? Malaikat pun tak akan berani turun dari langit untuk menanyakan hal itu."

"Kau benar. Jadi apa masalahnya?"

"Tetapi tetap menjadi pertanyaan: Apakah Upasara Wulung harus dibunuh?"

"Jawabannya tetap: Perlu dibunuh. Dilihat dari perhitungan hari dan saat ia ditangkap serta

tempatnya ditangkap, Upasara bisa meloloskan diri. Dengan mempersingkat waktu penahanan, nasibnya akan lain. Walau menurut perhitungan waktu ditangkap ia bisa lolos, kalau malam ini juga dihabisi, tak akan menjadi soal. Nasib yang ditetapkan oleh langit bisa kita ubah."

Mahapatih menggerakkan bibirnya tanpa mengeluarkan suara.

"Satu-dua nyawa, apa artinya? Sekarang ini kau harus yakin bahwa siapa pun yang berdiri di dekatmu bakal membantumu. Kalau ia meragukan sedikit saja, perlu disingkirkan. Ingatlah, jabatan mahapatih bukanlah jabatan sederhana. Dan di Keraton ini terlalu banyak pendapat. Sejak Baginda Raja mengadakan pergeseran, sejak kamu memegang kekuasaan, banyak yang berusaha menggugatmu. Setiap kesempatan akan mereka pergunakan, kamu lebih dulu bertindak. Jangan menunggu sampai mereka siap.

"Sebenarnya apa yang meragukanmu?"

Mahapatih mengangguk. Menepuk tangannya.

Waisesa Sagara menyelinap ke balik tirai tempat tidur, kembali ke senthong. Arya Bangkong dan Arya Genggong masuk ke dalam dengan laku ndodok. Keduanya bersila dan menghaturkan sembah bersamaan.

"Hamba menunggu titah, Mahapatih...."

"Bangkong, malam ini kauawasi Senamata Karmuka. Kerahkan prajuritmu yang terbaik. Mata-matai, apa pun yang ia lakukan. Kalau ia menemui seseorang, kalau ia melakukan sesuatu,

segera laporkan padaku. Juga kalau ia berada dalam kamar, laporkan dengan siapa ia menghabiskan malam. Saat apa pun, kau melaporkan padaku. Semua kekuasaan untuk mengambil tindakan, kuserahkan sepenuhnya padamu."

"Hamba laksanakan perintah, Mahapatih."

"Genggong, malam purnama nanti, kau ambil tawanan di penjara bawah tanah. Tak perlu dilepaskan dari ikatan. Bawa ke kandang Sardula. Adakan persembahan malam ini juga. Semua kekuasaan dan wewenang ada padamu jika ada yang menghalangi.

"Kalau sampai gagal, kepalamu menjadi ganti."

"Hamba laksanakan perintah, Mahapatih."

"Jangan menunda waktu, berangkatlah sekarang ini."

Arya Bangkong dan Arya Genggong menghaturkan sembah secara bersamaan. Bersamaan dengan kibasan tangan Mahapatih, keduanya berjalan setengah merangkak ke luar setelah menghaturkan sembah. Di luar, sekali lagi menghaturkan sembah, baru berdiri.

Keduanya berpandangan.

"Kakang Bangkong..."

"Adik Genggong, kita laksanakan perintah. Tak ada waktu buat berbicara."

"Silakan, Kakang."

"Silakan, Adik."

Di regol, pintu depan, keduanya berpisah. Arya Bangkong segera memilih lima prajurit utama untuk memata-matai rumah Senamata Karmuka. Mereka dengan segera menuju rumah Senamata Karmuka, dan memerintahkan penjaga utama untuk beristirahat. Arya Bangkong sendiri yang menggantikan berjaga. Sampai melihat Senamata Karmuka masuk peraduan dan mendengar dengkur tidurnya. Meskipun demikian, Arya Bangkong tetap menunggui di depan pintu.

Sementara itu Arya Genggong menuju ruangan bawah tanah dengan empat prajurit utama. Dengan kampak sebagai senjatanya, ia segera mengayunkan untuk memutuskan tiang pengikat. Tubuh Upasara yang masih terikat jatuh ke tanah. Sekali lagi Arya Genggong meyakinkan ikatan tangan, kaki, badan. Kemudian memerintahkan untuk mengangkut.

Dalam usungan, Upasara merasa bahwa usahanya sia-sia. Di luar perhitungannya bahwa malam ini ia akan diumpankan harimau. Berteriak atau mengoceh tak ada gunanya. Ia dibawa melalui lorong gelap, yang berakhir di ujung sebelah timur Keraton. Seluruh badannya dilumuri dengan boreh, atau bedak, yang baunya membangkitkan nafsu makan harimau.

Kandang harimau Keraton itu terletak di sebelah timur penjara bawah tanah. Di atas sebidang tanah yang dipagari besi. Letaknya sendiri jauh di bawah permukaan tanah. Ada dua cara memberi makan harimau kesayangan Baginda Raja. Dengan

melemparkan dari atas sekali, dari Keraton, atau dari sebelah terowongan penjara bawah tanah.

"Anak muda, siapa pun namamu, apa pun pangkatmu, atas perintah Mahapatih kau akan dipersembahkan ke Sardula. Kalau masih ada kalimat terakhir, katakanlah."

Upasara merasa tawar hatinya.

Toh tak mungkin ia menjelaskan seluruh duduk perkaranya. Tak mungkin Arya Genggong mengubah putusan Mahapatih.

"Paman, lakukanlah tugasmu."

Arya Genggong sejenak terperanjat. Ia sama sekali tidak menduga bahwa kalimat itu yang akan keluar dari anak muda yang bakal mati. Bukan sekali-dua ia menjadi jagal utama. Bukan sekali-dua ia menggiring para penjahat untuk diumpankan ke harimau. Bukan sekali-dua kampaknya sendiri memutuskan leher penjahat. Akan tetapi baru sekarang ini, ada kalimat yang begitu bagus dan menyentuh.

Tetapi hanya sejenak.

Segera ia menjalankan tugasnya. Hatinya telah membatu. Hanya ada satu yang diketahui: Menjalankan tugas. Melakukan perintah. Tak peduli apakah perintah itu sesuai dengan jalan pikirannya atau bertentangan.

Segera ia memberi perintah.

Dua prajurit memukul pagar besi dengan keras. Bau boreh yang ditebarkan serta bunyi besi, membuat bayangan bergerak dari kegelapan.

Mata Upasara melihat seekor harimau keluar dari semak kegelapan. Belum Upasara melihat jelas, ia merasa tubuhnya dilemparkan ke depan. Dan pintu kandang ditutup kembali.

Kandang tempat harimau Keraton itu cukup luas sebetulnya. Kalaupun mereka tak tergesa, tak nanti harimau itu bisa menyerbu ke arah pintu kandang. Akan tetapi demi amannya, mereka melontarkan begitu saja.

Di tengah udara, Upasara berusaha memindahkan berat tubuhnya agar tubuhnya tidak jatuh dengan menghadap ke bawah. Ia berhasil akan tetapi seluruh tangannya terasa sakit sekali. Dari jarak lima tombak, ia melihat harimau menggeram ke arahnya.

Kematian tak pernah ditakuti. Selama ini ia tak pernah memikirkannya. Namun sekali ini, Upasara tak menyerah begitu saja. Ia mengerahkan tenaganya. membalikkan tubuhnya, berikut tiang yang diikat bersama. Dengan bergulingan, ia bukan saja bisa menjauh, akan tetapi mulutnya bisa meraup kerikil kecil dengan giginya. Masih ada satu perhitungan. Dengan kerikil itu ia bisa membidik ke arah kepala harimau.

Inilah satu-satunya harapan untuk menunda kematian.

Dan itu yang dijalankan. Begitu harimau melompat mendekat, Upasara menembakkan kerikil. Karena tergesa, kerikil itu hanya menyerempet telinga harimau. Dan ini malah berakibat sebaliknya. Harimau menjadi buas,

meraung. Kain di tubuh Upasara diseret oleh harimau. Diseret ke dalam gelap.

Arya Genggong mengawasi dengan obor di tangan. Tapi tak melihat apa-apa lagi. Hanya mendengar auman harimau yang menggerung.

"Kecuali badannya terbuat dari besi, bocah itu tak akan bisa melihat matahari esok pagi. Sudah agak lama Sardula tidak dapat makanan manusia. Sekarang ini saatnya.

"Anak muda, mudah-mudahan di alam baka kau mendapat pengampunan."

Arya Genggong menghela napas. Lalu memerintahkan prajurit-prajuritnya menunggu sampai fajar nanti. Ia sendiri mengawasi dari kejauhan. Keras hatinya mendengar jeritan, teriakan yang menyayat, serta auman harimau. Pastilah harimau itu melalap perut dan isinya lebih dulu. Kalau meremukkan kepala, pasti tak akan terdengar jeritan menyayat seperti itu.

Malam itu bulan di langit pucat.

Sangat pucat sekali.

Bau anyir darah tercium.

Bagian 07

KEESOKAN harinya, setelah semalam melihat sendiri harimau Keraton berlumuran darah, Arya Genggong melaporkan kepada Mahapatih. Arya Genggong menceritakan secara lengkap seluruh urutan kejadian.

Mahapatih mendengarkan tanpa bereaksi.

Saat itu juga Arya Bangkong memberikan laporan bahwa Senamata Karmuka tidak beranjak dari kamarnya. Sampai pagi ini masih ada prajurit yang ditugaskan untuk mengamati.

"Lakukan terus, sampai aku memerintahkan mencabut perintah."

"Sendika dawuh, Mahapatih."

"Genggong, kau temui anakku Bagus Respati. Katakan bahwa perkawinannya dengan Maduwani tak usah dirayakan besar-besaran di Keraton. Aku tidak setuju hal itu. Maduwani hanya salah satu selir baginya. Aku tak ingin punya menantu dia.

"Jangan coba mengemukakan hal itu padaku lagi." Mahapatih berdecak dan melambaikan tangannya, sebelum berlalu.

"Ini tugas yang berat," kata Arya Genggong perlahan setelah suasana sepi. "Bagaimana aku harus menyampaikannya. Raden Mas Bagus Respati sama kerasnya dengan ayahandanya."

"Adik Genggong, sebagai prajurit kita harus menjalankan perintah. Itulah yang menyelamatkan

nyawa kita hingga hari ini. Kalaupun kita mati karenanya, kematian kita karena menjalankan perintah. Itulah harga terpenting dari diri kita sebagai prajurit.

"Dengan sikap seperti ini, apakah Adik Genggong masih ragu?"

"Kakang Bangkong, kenapa kita juga yang harus melakukan ini? Sebagai prajurit, dalam bayangan saya adalah berperang. Mengabdi kepada Keraton dengan darah. Memberikan nyawa dan kehidupan untuk kemuliaan Keraton. Bukan menjadi pesuruh urusan yang sama sekali tidak bersifat ksatria semacam ini."

"Prajurit tidak memilih tugas. Kalau sekarang ini saya ditugaskan menjaga kaputren atau memandikan harimau, akan saya lakukan juga."

"Terima kasih atas petunjuk Kakang."

"Saya selalu mengulang pengertian itu. Karena saya pun merasa kurang enak harus memata-matai Senamata Karmuka. Sesuatu yang menyakitkan hati saya sendiri. Tapi saya akan menjalankan perintah itu. Apa pun juga perintah Mahapatih. Hanya Baginda Raja yang berhak mengubah. Selama Baginda Raja tidak memerintahkan yang lain, tak menjadi soal.

"Adik, kita masih ingin menikmati kebahagiaan, pangkat, dan harta yang kita peroleh dari pekerjaan kita. Selama kita belum bosan hidup, kita masih akan terus menjalankan perintah."

"Terima kasih banyak, Kakang."

"Silakan, Adik."

"Silakan, Kakang."

Arya Genggong menuju ke bagian samping dalem kepatihan. Jaraknya hanya beberapa ratus meter saja. Langsung ia menghadap Bagus Respati dan mengutarakan apa yang menjadi keputusan Mahapatih.

Bagi Arya Genggong, hubungannya dengan Bagus Respati boleh dikatakan sangat akrab. Hubungan antara seorang paman dan keponakannya. Bukan hanya dalam kata-kata. Sejak Respati belum lahir, Arya Genggong dan Arya Bangkong sudah mengabdi kepada Mahapatih. Sejak kecil Respati sudah diasuh oleh Arya Genggong. Hubungan mereka agak renggang sebentar ketika Respati masuk ke Ksatria Pingitan.

"Saya hanya menyampaikan dawuh Ramanda."

Respati menggebrak meja, hingga meja berukir dari kayu jati yang utuh itu somplak bagian pinggirnya.

"Aku tak tahu apa maksud Ayah. Dilarang atau tidak, direstui atau dikutuk, aku tetap akan mempersunting Miming Maduwani. Sampaikan ini kepada Ayah."

"Anakmas..."

"Paman Genggong, aku sudah dewasa. Aku bisa menentukan sendiri apa yang seharusnya kulakukan. Dalam Sayembara Mantu, aku sama sekali tidak meminta bantuan Ayah. Bahkan kepada Paman Genggong dan Paman Bangkong,

aku tidak minta bantuan. Dyah Muning Maduwani kurebut dengan tanganku sendiri.

"Sejak kecil aku tak pernah merepotkan Ayah. Aku hidup di sini dari hasil karyaku sendiri. Tidak mengemis pada Ayah."

"Anakmas... Ayahanda bukannya melarang. Hanya Ayahanda tidak berkenan bila Dyah Muning Maduwani dipermaisurikan."

"Omong kosong. Kalau yang ini hanya sebagai selir, kepada siapa lagi aku mencari yang lebih? Paman Genggong tahu sendiri bahwa ketika diadakan Sayembara Mantu, seluruh ksatria Keraton, para raden mas, para gusti mengadu nyawa. Dan aku, biar bagaimana juga, keluar sebagai pemenangnya. Katakan, Paman, apakah itu tidak pantas untuk dirayakan?

"Ini juga bukan sembarangan. Bukan asal perempuan. Dyah Muning Maduwani adalah putri Kiai Sangga Langit. Kalau aku memperlakukan putrinya dengan baik-baik, Kiai Sangga Langit tak akan curiga kepadaku. Justru sebaliknya. Kepercayaannya berlipat. Saat itu ada kemungkinan aku diangkat menjadi muridnya. Berhasil mempelajari ilmu silatnya.

"Dengan kemampuan ini saja, di seluruh Keraton ini siapa yang bisa menandingiku?

"Aku tidak sembarangan, Paman. Aku cukup bisa berpikir dewasa dan jauh ke depan, walau aku tidak memiliki penasihat Kakek Tua Waisesa Sagara. Aku tak perlu dukun semacam itu.

"Apakah hal yang begini saja Ayah tidak bisa mengerti?"

"Anakmas..."

"Jangan mencoba menasihatiku, Paman. Sampaikan kepada Ayah. Katakan apa yang kukatakan. Bahwa aku, Bagus Respati, tetap akan mempersunting Dyah Muning Maduwani. Pesta tetap akan kurayakan di dalam ksatrianku sendiri.

"Kalau Paman merasa berat, aku akan menghadap Ayah sendiri. Tanyakan kapan Ayah bersedia menerimaku.

"Paman bisa melihat sendiri. Sekarang ini rombongan Kiai Sangga Langit sudah berada di sini. Kalau ia mendengar hal ini, kalau ia mengetahui perlakuan Ayah kepadaku, di mana aku harus menegakkan kepala?

"Aku kan bukan anak kecil yang bisa diusir dan diperintahkan begitu saja. Tidak, Paman. Sebagai seorang ksatria, sebagai seorang lelaki, aku tak mau dipermalukan. Apa pun hukuman Ayah, aku akan menerima sebagai ksatria."

Tak urung berita mengenai pertentangan ayah dan anak ini menjalar. Dari sekitar dalem kepatihan, berita ini menjalar ke luar. Nyai Demang melepaskan burung merpati yang membawa rahasia ke markas Rawikara di Banyu Urip. Dari sana laporan yang sama diteruskan ke Gelang-Gelang.

Berita ini disampaikan kepada Maharesi Ugrawe, yang hari itu juga menghadap Raja Muda Gelang-Gelang.

"Susah. Susah. Saya tidak menghendaki perkembangan setajam ini. Meskipun ini baik, akan tetapi bisa merusak rencana Sinuwun.

"Semua sudah berjalan sesuai dengan rencana, kenapa tiba-tiba harus terjadi sifat keras kepala Respati? Susah, susah. Saya tidak memperhitungkan bahwa di Keraton masih ada anak berani kepada ayahnya."

"Bagaimana kalau pesta perkawinan Respati diadakan di sini saja?"

Maharesi Ugrawe menghaturkan sembah.

"Sungguh Sinuwun sangat bijaksana. Dengan memindahkan perjamuan di sini, sebagian besar ksatria Keraton akan berada di sini. Dan Keraton akan kosong. Saat itulah kita melancarkan serangan terakhir. Kita bisa mengatur sedikit rencana, agar bisa memancing senopati lebih banyak."

"Semua saya serahkan kepada Paman Guru."

"Beribu terima kasih atas kepercayaan Sinuwun. Ketika saya menyerap para pendekar ke Perguruan Awan sebagai langkah pertama, ketika saya mengadakan Sayembara Mantu untuk menyerap para ksatria dan bangsawan sebagai langkah kedua, dan rencana terakhir menyerbu Keraton, saya sudah yakin bahwa Dewa Yang Maha Benar berada di pihak kita.

"Tindakan dan perjuangan kita untuk mengembalikan takhta kepada yang berhak direstui oleh Dewa Penguasa Jagat.

"Sinuwun, atas perkenan Paduka, saya akan mulai mengadakan persiapan. Sekarang ini para pendekar yang tersisa berada dalam tawanan kita. Sekarang ini para bangsawan dan ksatria sudah banyak yang terluka. Ketika sebagian terbesar datang kemari untuk mengadakan pesta, kita harus menyerbu ke Keraton. Saat itu, sejarah kembali kepada jalan yang sebenarnya.

"Masalah kecil hanyalah soal Kiai Sangga Langit."

"Menurut Paman Wiraraja, setelah peristiwa ini selesai, Kiai Sangga Langit baru diselesaikan. Ia sendirian dan Paman Guru bisa menghadapinya."

"Akan segera saya laksanakan, Sinuwun."

Maharesi Ugrawe segera mengirimkan berita ke desa Banyu Urip. Burung merpati yang sama terbang balik.

Hanya saja burung merpati ini sebelum sampai ke kandangnya di Banyu Urip terjerat oleh Kawung Sen ketika ia tengah berlatih jurus-jurus Kartika Parwa.

Ketika menebarkan Jala sambil berloncatan itulah Kawung Sen menangkap merpati.

"Kena!" teriaknya kegirangan. Sewaktu burung merpati itu diambil, perhatiannya tertuju pada sesobek kain kecil di kaki. Kawung Sen memaki panjang-pendek. Percuma juga. Ia tak bisa membaca.

Akan tetapi walau tidak bisa membaca, Kawung Sen bukannya tidak mengerti bahwa burung

merpati itu pasti kiriman dari Maharesi Ugrawe. Dan ia teringat akan Upasara—kakangnya! Budi baiknya dan keinginannya mengetahui rahasia tiga gerakan yang dilancarkan Ugrawe. Kawung Sen menyalin sekenanya, sebisanya. Lalu melepaskan burung itu kembali. Ia sendiri, dengan salinan tulisan itu langsung berangkat ke Keraton Singasari, melewati hutan buatan.

Bagi Kawung Sen menuju ke Keraton tidak masalah. Perjalanan itu bisa ditempuh dengan nyaman dan lancar. Akan tetapi dari segi persoalan pribadi termasuk berat juga. Ia dikenal sebagai pemberontak Keraton. Pemberontak yang pernah menyelusup masuk Keraton. Pernah menyerbu Keraton hingga berada dalam dinding. Namanya sangat buruk di Keraton. Kini ia harus masuk ke sana kembali dengan risiko dikenali. Bisa-bisa sebelum masuk sudah harus ditelikung.

Namun Kawung Sen sudah memperhitungkan hal ini. Hubungannya dengan Upasara akrab secara lahir dan batin. Entah mengapa ia merasa sangat hormat sekali. Selama ini yang mengasihi dan memperhatikan hanya dua saudara kandungnya—Kawung Benggol dan, terutama, Kawung Ketip. Mereka berdualah yang mengajari. Yang memberitahu soal kitab-kitab. Keduanya sudah meninggal. Dan kemudian Upasara-lah yang menggantikan peran itu. Lebih dari sekadar saudara, Upasara memberikan sesuatu yang sangat diperlukan tanpa merendahkan diri. Kawung Sen tidak merasa paling bodoh jika berhadapan dengan Upasara. Justru karena Upasara tidak pernah menyinggung soal tidak bisa

membaca dan menulis. Bagi orang biasa, mungkin hal ini bukan sesuatu tindakan yang terlalu istimewa. Tapi bagi Kawung Sen pribadi seperti melindungi cacatnya. Apalagi sikap Upasara dinilai sangat ksatria oleh Kawung Sen. Upasara bisa menghina dengan mengencingi tapi toh tidak melakukannya. Upasara bisa membiarkan ia mati dikeroyok semut, tapi toh Upasara malah menolong.

Maka putusan Kawung Sen untuk mencari Upasara ke Keraton mempunyai alasan yang kuat.

"Kalau aku harus mati karena menyampaikan hal ini, tak menjadi soal. Toh sebelum ini pun aku sudah mati kalau tidak ditolong Kakang Upasara. Kalau sebagai adik aku tak berbakti kepada kakaknya, bagaimana aku bisa merasa diriku lelaki?"

Mantap sekali Kawung Sen menuju pintu gerbang Keraton. Kepada prajurit yang menjaga, Kawung Sen bersikap hormat.

"Tolong sampaikan kepada Upasara Wulung bahwa adiknya ingin bertemu dengannya. Sangat penting sekali."

Tentu saja para prajurit yang menjaga gerbang jadi kaget. Mengira bahwa yang ditemui orang gila.

"Siapa itu Upasara Wulung?"

Pertanyaan ini tidak mengada-ada. Upasara Wulung bukan nama yang populer di dalam Keraton. Hanya beberapa nama tertentu yang mengetahui.

Ganti Kawung Sen yang melengak. Kalau tidak mengingat bahwa ia tak ingin membuat gara-gara, pasti prajurit itu sudah dijerat dan dikencingi.

"Upasara adalah kakak saya."

"Apakah ia seorang prajurit?"

"Mana aku tahu?"

"Hei, jangan bicara sembarangan. Jangan mengganggu kami yang sedang menjalankan tugas. Hukumannya berat sekali.

"Kau bilang mau menemui Upasara, tapi ditanyai apakah Upasara prajurit atau bukan malah menjawab: Mana aku tahu. Di seluruh dunia ini yang bernama Upasara banyak sekali. Di semua hutan juga banyak yang disebut banteng hitam."

Upasara Wulung memang berarti banteng hitam.

"Astaga. Kalian prajurit biasa saja berani bertingkah. Upasara adalah utusan dari Keraton. Ia orang penting. Kalian bisa dipecat kalau tak mengetahui siapa dia."

"Kau boleh menggertak. Aku sudah bertugas di sini puluhan tahun. Tak pernah kudengar nama Upasara Wulung sebagai demang, lurah, akuwu, mantri praja, bupati, atau prajurit."

"Baiklah. Kau yang memaksa aku bertindak kasar."

Berhenti suaranya, Kawung Sen mengayunkan dua tangannya. Dua prajurit itu jelas bukan tandingannya. Dengan sekali gebrak saja dua bahu

bisa dicengkeram. Ditambahi sedikit saja, dua prajurit itu menjerit kesakitan.

"Katakan atau kupatahkan tangan kalian."

Belum ada jawaban, Kawung Sen menggertak dan dua prajurit itu berteriak kesakitan. Masing-masing menjerit dan tangannya terkulai. Ini malah mengundang prajurit-prajurit yang lain serentak mengepung Kawung Sen. Dikepung belasan prajurit, Kawung Sen malah tertawa lebar.

"Kalian ini cicak-cicak yang tahu kucing. Aku tanya baik-baik malah kalian paksa menggunakan tenaga. Ayo, siapa yang ingin patah tulangnya, silakan maju. Ayo, maju, jangan menunggu."

Sebat Kawung Sen menggebrak maju. Sekali loncat dua tangan bisa disentakkan. Sekejap saja prajurit yang mengepung menjerit kesakitan. Sebagian berlari melaporkan ke dalam.

Dengan gagah Kawung Sen melangkah ke dalam.

Mendengar kegaduhan, Arya Genggong menuju ke pelataran. Melihat seorang lelaki memanggul jala berjalan seenaknya, ia langsung menyongsong.

"Sebentar, Kisanak. Ada perselisihan bisa dilerai. Ada silang-sengketa bisa dibicarakan. Kenapa Kisanak berlaku kasar di Keraton?"

Kawung Sen terbahak.

"Keraton atau kuburan apa bedanya? Siapa yang berlaku kasar? Yang mulai atau yang mengikuti? Kalian para prajurit yang hidup untuk sesuap nasi mengerti apa tentang negara?

"Apa pangkatmu berani tanya segala macam?"

Arya Genggong melengak.

"Kalau memang tak mau diatur jangan salahkan aku." Tapi belum sempat Arya Genggong bisa menyerang barang dua-tiga jurus, tubuhnya telah terdorong mundur. Bagai diempos angin dahsyat. Bagai disapu ombak.

Dengan sekali gebrak!

Apakah Kawung Sen dalam waktu sekejap saja telah menjadi sangat lihai? Apakah Arya Genggong bisa disapu dengan sekali gebrak?

"Bisa... bisa... ilmu... ilmu ini bisa dipakai. Ayo maju lagi. Biar aku bisa latihan sepuasnya."

Kawung Sen mempraktekkan beberapa bagian dari Bantala Parwa. Dan ternyata sangat jitu! Kawung Sen sendiri tak tahu persis jurus mana yang digunakan, dan menjadi rada heran. Kok bisanya begitu cepat membuat lawan tercecer. Satu hal yang tak disadari baik oleh Kawung Sen dan Arya Genggong adalah kenyataan bahwa mukjizat ini terjadi secara kebetulan. Jurus-jurus dalam Bantala Parwa. memang untuk mematahkan perlawanan yang mengganas. Kalau dalam praktek dulu Kawung Sen tak merasa puas, bisa dimaklumi. Karena tak ada tenaga yang menyerang ke arahnya. Dan kini, Arya Genggong menyerang ke arahnya. Ada tenaga yang bisa dibalikkan. Tenaga Arya Genggong menghantam dirinya sendiri. Akibatnya memang telak, karena ditambah tenaga Kawung Sen!

"Ayo, maju lagi."

Kawung Sen berlagak sendirian. Tak ada yang berani menyerang. Bahkan mendekati pun tidak. Dengan gagah Kawung Sen melangkah ke dalam Keraton. Tanpa peduli.

Mendengar keributan yang tak terselesaikan, Patih Angragani melangkah ke luar. Begitu melihat Kawung Sen, Patih Angragani mendecakkan bibirnya. Dengan tiga kali gerakan tangan, semua prajurit pilihan telah mengepung.

"Bagus. Ini sambutan terhormat. Siapa kamu, orang gede?"

"Pangkat itu anugerah. Gede itu hanya perasaan. Siapa pun namamu, apa pangkatmu, untuk apa kamu mengacau kemari?"

"Namaku Kawung Sen. Aku datang kemari mau menemui kakakku, Kakang Upasara."

Patih Angragani merasa aneh. Bukan dari cara bersilatnya, tetapi mendadak Kawung Sen menanyakan Upasara Wulung.

"Upasara Wulung sudah tak ada di tempat ini. Tak ada gunanya kamu cari. Kalau ada persoalan, katakan segera. Kalau mau mengacau, aku akan menghadapimu."

"Bagaimana kamu yakin Upasara tak ada di tempat ini? Kakangku itu tak pernah bohong dalam hidupnya. Ia bilang ke Keraton. Dan di Jawa ini ada berapa Keraton?"

"Aku telah memerintahkan untuk membunuh mati Upasara Wulung."

Belum selesai perkataan Patih Angragani, Kawung Sen melontarkan jalanya. Bersamaan dengan geraknya, para prajurit pilihan dari sisi kiri-kanan, depan-belakang langsung menyerbu ke arahnya. Tusukan, sabetan, dan gempuran menjadi satu. Patih Angragani sendiri menggeser sedikit kedudukan kakinya, kedua tangannya bergerak cepat. Satu mencabut keris satu lagi mendorong ke depan.

Jala Kawung Sen yang tertebar menyampok sekian banyak senjata yang tertuju ke arahnya. Tak bisa disendal dengan sekali betot. Jadinya malah terjadi tarik-menarik. Ketika itulah angin pukulan Patih Angragani menjotos ulu hatinya. Sebat Kawung Sen menyentak jalanya, tapi tetap tertahan. Tak ada jalan lain, jala dilepaskan dan dengan tangan kosong memapaki serangan. Satu lagi dari jurus Bantala Parwa muncul. Dua benturan tenaga keras. Patih Angragani tergusur mundur, tapi dengan cepat maju kembali. Kali ini gerakan tangannya lebih cepat, dan yang bergerak lebih dulu adalah prajurit pilihan. Langsung menghadang di depan Kawung Sen. Benturan tenaga begitu dahsyat tak terhindarkan. Dua prajurit pilihan langsung terjungkal. Sebelum menyentuh lantai pendopo, nyawa mereka sudah berpulang.

Kalau saja Kawung Sen sudah menguasai cara mengatur tenaga, dengan sekali gebrak lebih banyak lagi korban berjatuhan.

Patih Angragani kaget. Sebelum ia sempat menghindar, tubuh Kawung Sen sudah

menggelundung ke depannya. Benar-benar menggelundung. Bagi Kawung Sen yang mempunyai sifat angin-anginan, tak begitu peduli. Harus menyerang dengan cara ksatria atau cara semaunya. Menggelundung, mengencingi, menggigit tak jadi bahan pertimbangan. Kini pun demikian.

Dalam sekejap, Patih Angragani telah sibuk dengan usaha mempertahankan diri. Menyerang sekenanya. Justru di saat seperti itulah tenaganya berbalik ke arahnya. Kawung Sen bisa menangkis tikaman keris, dan memegang tangan Patih Angragani. Sekali kena pelintir, para prajurit yang mengepung pun undur ketakutan. Takut kalau-kalau melukai junjungannya.

"Aha, masih mau menyembunyikan Kakang Upasara?"

Luar biasa. Tokoh nomor dua di Keraton Singasari dipencet oleh seorang seperti Kawung Sen!

"Panggil Kakang Upasara atau kupatahkan tangan ini jadi tangkai daun singkong."

Biarpun dalam cengkeraman bahaya, walaupun dalam keadaan yang tak menguntungkan, Patih Angragani bukan seorang pengecut.

"Aku sudah bilang bahwa Upasara Wulung telah mati. Atas perintahku. Mau patahkan tangan silakan, mau bunuh lakukan saja."

"Baik kalau itu yang kamu kehendaki." Kawung Sen mendongak. Menghimpun tenaga.

"Kakang Upasara, aku tak bisa membalas budi baikmu. Di surga sana, biarlah orang ini menjadi pelayanmu, menjadi kuda tungganganmu."

Arya Bangkong secara tiba-tiba meloncat maju. Gerakannya memang tidak terlalu cepat, tetapi dengan memusatkan seluruh tenaga dalam mampu membuat Kawung Sen harus memperhitungkan juga. Sejak tadi Kawung Sen tidak menduga bahwa di antara para prajurit pilihan terdapat seorang yang kepandaiannya di atas rata-rata. Arya Bangkong yang berdiam diri sejak tadi melihat bahwa kini saatnya bertindak. Tanpa menghiraukan keselamatan pribadi, Arya Bangkong menyerang habis-habisan. Kawung Sen memang bisa mematahkan tangan Patih Angragani, namun harus secepatnya menangkis serangan. Dan menurut perhitungan lumrah, Kawung Sen akan menangkis serangan lebih dulu. Dan itu memang yang dilakukan. Kedua tangan Arya Bangkong yang maju bersamaan ditangkis dengan tangan kiri. Dua benturan tenaga yang kelihatan sekilas tidak imbang. Kawung Sen seperti terdesak. Padahal memang sengaja menarik tubuh lawan ke depan. Serampangan kaki yang kuat membuat tubuh Arya Bangkong mencelat ke udara. Disusul dengan satu pukulan keras, tubuh Arya Bangkong terlempar ke arah tiang utama.

Langsung ambruk dan tidak bangun lagi.

"Percuma kalian semua melawan. Tak bakal berumur panjang. Hanya dengan membawa kemari Kakang Upasara kalian akan selamat. Kalau tidak, Keraton ini akan kubakar sempurna!"

Dalam keadaan terluka, Arya Genggong menunjukkan kesetiaan yang tinggi. Tubuhnya menggelinding maju. Akan tetapi sekali kena sepak, tubuh itu mental. Terguling jauh.

Keadaan sungguh gawat.

Patih Angragani berada dalam bahaya.

Mendadak muncul bayangan yang berkelebat datang.

"Tahan, Dimas."

Semua yang hadir terperanjat. Juga Patih Angragani. Karena sama sekali tak menyangka bahwa yang muncul adalah Upasara Wulung!

"Kakang!"

"Lepaskan Mahapatih, Dimas...."

Kawung Sen melepaskan cekalannya. Wajahnya nampak beringas karena sangat gembira. Dengan mata terbuka dan mulut memamerkan tawa lebar, Kawung Sen memburu ke arah Upasara Wulung.

Saat itu di luar perhitungan siapa pun, Patih Angragani mencabut kerisnya dan langsung menusuk lambung Kawung Sen. Darah muncrat. Tubuh Kawung Sen menjadi limbung karenanya.

"Kau..."

Tusukan keris kedua kalinya terayun.

Upasara Wulung berdiri, akan tetapi terlambat!

Kawung Sen memegangi perutnya. Dua tusukan dari arah belakang kena sangat tepat. Dan sementara itu para prajurit pilihan sudah langsung

menyerbu. Upasara mengembangkan tangannya untuk menangkis serangan yang datang sambil melindungi Kawung Sen.

"Tahan," teriak Upasara gusar.

Kawung Sen rebah ke tanah.

Upasara merangkul.

Perasaan gusar, amarah, dendam, bergejolak membanjir dan membuntu. Sulit dibayangkan kemurkaan yang telah sampai puncaknya. Adalah di luar pikirannya bahwa Patih Angragani akan menusuk dari belakang. Padahal sebelumnya begitu terancam jiwanya.

"Dimas..." Suara Upasara Wulung terdengar serak menyayat. Air matanya kering sebelum keluar. Bibirnya gemetar. Seluruh wajahnya keruh.

"...Dimas..."

Berada dalam pangkuan Upasara Wulung, Kawung Sen merasa tenteram. Wajahnya berusaha menyembunyikan keperihan.

"Kakang... ada surat... Kakang bisa baca... saya bodoh... Kakang..."

Upasara merangkul erat.

Waktu berjalan begitu singkat untuk saling mengenal. Saling mengangkat saudara, dan kini harus berpisah dalam pelukan. Upasara mengheningkan cipta. Menutup mata Kawung Sen. Lalu meletakkan kepala Kawung Sen ke lantai pendopo. Ketika kemudian mendongak, wajahnya tetap muram.

Patih Angragani tetap berdiri teguh.

"Umurmu panjang... Ksatria Pingitan.... Siapa yang menolongmu?"

"Mahapatih yang mulia... hamba menyayangkan kematian Dimas Kawung Sen... hamba menyayangkan Mahapatih yang mulia tidak melaporkan kepada Baginda Raja... semuanya sia-sia...."

Upasara Wulung berdiri. Mengambil jala Kawung Sen. Membuka di bagian simpul, membuka surat. Sekelebatan saja. Lalu mendongak ke langit.

"Dewa Yang Menguasai Jagat... hari ini adikku Kawung Sen sowan kepadamu.... Dewa memanggil dengan cara yang mulia...." Upasara Wulung menoleh ke Patih Angragani. "Dimas Kawung Sen menyampaikan berita. Berita dari Mpu Ugrawe kepada Raja Muda Gelang-Gelang dan para senopatinya. Perencanaan penyerangan ke Keraton.

"Entahlah, Mahapatih mau mendengar atau tidak."

Upasara membungkuk. Menggendong mayat Kawung Sen. Di bagian wajah ditutupi dengan kainnya sendiri. Lalu berjalan ke luar.

"Akan pergi ke mana kamu?"

"Mengubur Dimas Kawung Sen sebagaimana layaknya seorang ksatria. Menghadang kedatangan prajurit Gelang-Gelang. Keraton harus tetap dipertahankan dari keangkaramurkaan."

Patih Angragani berdecak.

"Tak begitu gampang datang dan pergi.

"Upasara, aku adalah pemegang perintah mewakili Baginda Raja. Kalau kamu ingin pergi, silakan. Kamu masih hidup, itulah takdir. Akan tetapi katakan siapa yang menolongmu...."

"Mahapatih yang mulia... percuma semua gelar itu kalau tak bisa melihat kenyataan. Dalam Keraton ini bukankah Baginda Raja yang paling berkuasa? Siapa lagi yang bisa menolong hamba kalau bukan Baginda Raja sendiri?"

Jawaban Upasara membuat Patih Angragani melengak.

Para prajurit yang mengepungnya mundur.

Lima tindak Upasara Wulung melangkah, Patih Angragani berteriak.

"Anak kecil bisa kamu dustai, tapi pasti bukan aku. Kamu datang dan kulemparkan ke kandang harimau, Baginda Raja saja tak tahu. Bagaimana bisa menolongmu?

"Para prajurit... tangkap! Mati atau hidup."

Upasara menjejakkan kakinya. Melayang ke atas. Sambil membopong mayat Kawung Sen, kaki Upasara hinggap di dinding bagian atas.

"Para prajurit, Keraton sedang diancam kehancuran. Benar atau tidak yang kukatakan, biar Baginda Raja yang mengambil keputusan."

Tubuh Upasara memantul lagi. Meloncat ke balik dinding.

"Kejar!"

Sehabis memberikan perintah, Patih Angragani kembali ke dalem kepatihan. Semua prajurit utama dikerahkan. Semua prajurit disiagakan. Yang berada di rumah panggil.

"**Usut! Siapa yang menyelamatkan Upasara. Tangkap Senamata Karmuka. Penjarakan dia.**

"**Kalau sampai besok belum ketemu siapa bangsatnya, semua akan dihukum pecat.**"

Bagian 08

UPASARA menguburkan Kawung Sen di luar dinding Keraton.

Di tempat yang sepi. Lalu berdoa.

Berlutut agak lama.

Sampai bulan purnama muncul. Baru Upasara Wulung sadar sejak tadi ada bayangan yang mengawasi.

"Maafkan hamba... Eyang Raganata...."

"Inilah takdir dewata.

"Semua bisa diperhitungkan, tapi semua bisa terjadi. Itulah yang namanya takdir." Mpu Raganata berdiri tegak. Seolah berbicara dengan rembulan di langit.

"Sewaktu kamu ditangkap, aku sudah menduga bahwa akhirnya kamu akan dimasukkan ke dalam sarang Sardula. Maka aku lebih dulu ke sana, dan mengambil gigi harimau itu. Dan bisa menyelamatkanmu.

"Aku berusaha menyembunyikanmu. Tetapi Kawung Sen datang dan akhirnya kamu harus keluar juga. Semua ini, kalau bukan takdir, apa namanya?

"Baginda Raja terlalu mulia. Terlalu tinggi angan-angannya. Angan-angan seorang raja gung binathara, raja besar, seharusnya begitu. Raja besar bagai rembulan. Tinggi, agung, dan menyinari.

"Tetapi di bawah ada karang, ada pohon-pohon yang begitu bodoh menutup sinar rembulan.

"Segala peringatan tak ada gunanya."

Upasara menunduk.

"Sayang, kamu masih terlalu muda, Wulung... dan kamu terlalu berbakat. Hidup ini akan makin susah bagi yang muda, berbakat, dan mempunyai pengabdian."

"Maafkan hamba, Eyang... Bukankah Eyang masih bisa menyampaikan hal ini kepada Baginda Raja?"

Mpu Raganata tidak mengangguk, tidak menggeleng.

"Aku bukan siapa-siapa. Bukan apa-apa. Saat ini pun kalau Baginda Raja mempercayaiku, sudah terlambat. Di dalam Keraton sendiri terpecah belah tak menentu. Aku sudah bisa memperhitungkan. Bahwa Ugrawe akan mempercepat serbuannya, begitu melihat ada sesuatu yang tak beres. Begitu ada yang bocor—seperti dibawa Kawung Sen, Ugrawe akan mengerahkan pasukannya.

"Aku bukan siapa-siapa. Aku bukan apa-apa.

"Tetapi aku adalah bagian dari Keraton. Apa pun yang terjadi aku akan kembali ke Keraton. Angragani bisa menangkap aku. Bisa apa saja. Tetapi itulah bagianku.

"Wulung, kamu menyingkirlah.

"Sebelum fajar besok, sebelum kita beranjak dari sini, barangkali pasukan Jayakatwang sudah

menyerbu. Menyingkirlah, cucuku. Hari depan masih bisa kauraih."

Mendadak Mpu Raganata membanting kakinya dengan geram.

"Wulung, kamu tuli apa bisu.

"Kalau masih mempunyai rasa hormat sedikit kepada orang tua ini, pergilah. Berangkatlah sekarang juga. Makin jauh makin baik."

Upasara Wulung menghaturkan sembah.

"Eyang yang dihormati secara tulus oleh para kawula... apakah ada perbedaan antara seorang yang tak berkepandaian apa-apa dengan seorang empu dalam membela Keraton?

"Bukankah semua mempunyai kewajiban yang sama?"

Mpu Raganata makin berjingkrakan. Memang aneh. Di satu saat berdiam diri. Di saat yang lain berbicara dengan lembut, seakan berbisik kepada yang rahasia. Di saat lain marah dengan membanting kakinya. Di saat berikutnya malah berloncatan.

"Kamu itu masih ingusan, Wulung. Kamu tahu apa tentang kewajiban? Ngabehi Pandu itu sama tololnya dengan kerbau dungu. Nasihatnya tak usah kamu hiraukan.

"Jangan merasa bisa menolong Keraton. Negara ini terlalu besar. Dan kamu ini bukan siapa-siapa. Lebih buruk dari apa-apa. Jangan ngomong ngawur. Negara tak tertolong olehmu. Segera minggat. Tolong jiwamu sendiri."

"Kalau hamba bukan apa-apa, dan bukan siapa-siapa dalam pengertian yang lebih tak berarti, untuk apa pergi jauh? Toh tak akan ada gunanya."

Mpu Raganata menggelengkan kepalanya.

"Seumur hidupku ini, baru sekarang aku menjumpai orang yang isi kepalanya lumpur. Lumpur keras. Tak bisa berpikir sedikit pun.

"Wulung, kalau kamu mau menyelamatkan diri, masih ada sedikit kesempatan. Prajurit-prajurit Keraton pasti mencarimu. Dan sebentar lagi pun pasukan Gelang-Gelang akan mencarimu.

"Kalau aku bisa bertemu Ngabehi Pandu, ia akan kukuliti. Karena dialah yang berdosa membuat kamu seperti ini.

"Jangan salahkan aku yang tua ini tak memberi nasihat padamu."

Selesai berkata Mpu Raganata menghilang.

Tinggal Upasara sendiri. Menghadapi gundukan tanah. Tanah yang masih mengeluarkan bau tubuh Kawung Sen.

Inilah perjalanan panjang yang diperoleh. Dari serbuan gencar Perguruan Awan, terlunta-lunta di Banyu Urip, tapi tak ada hasilnya. Bahkan sambutan yang menyenangkan pun tidak. Dan bahkan, kini saudara angkatnya Kawung Sen turut menjadi korban.

Bukan soal meloloskan diri. Kalau itu yang ingin dilakukan, ia sejak lama bisa meloloskan diri. Tak perlu bersusah payah ke Keraton!

Kalau sekarang meloloskan diri, apa artinya?

Bagi Upasara ini bukan pertanyaan yang mengada-ada. Sebagai seorang yang sejak kecil tak mengenal siapa orangtuanya, Upasara hanya mengenal Keraton. Mengenal negara sebagai orangtuanya, tanah airnya, sekaligus bagian utama dari dirinya. Bagi Upasara Wulung, inilah nilai satu-satunya. Kalau sekarang harus meninggalkan dengan cara melarikan diri, siapa yang bisa memaafkan kepengecutannya?

Sedikit atau banyak, apa-apa atau bukan apa-apa, masih ada yang bisa didarmabaktikan kepada Keraton.

Mendapat ketetapan itu, Upasara menjadi tenang.

Ia beristirahat sejenak.

Berdoa lagi di makam Kawung Sen.

Sampai fajar.

Kemudian Upasara menyamar dan kembali ke jurusan Keraton. Ia tak berani muncul di tempat yang banyak dikunjungi orang. Karena memang dirinya dicari-cari. Ia tak mempunyai teman siapa-siapa.

Upasara menangkap pembicaraan yang didengar secara selintas. Bahwa Baginda Raja akan mengadakan pesta keagamaan. Bahwa Senamata Karmuka kini ditahan. Bahwa Patih Angragani mengadakan sapu bersih bagi prajurit yang dicurigai tidak setia. Mereka yang diperkirakan

mempunyai hubungan dengan lolosnya Upasara langsung mendapat hukuman.

Sementara itu Bagus Respati dengan nekat mengadakan pesta perkawinan secara besar-besaran.

Pada saat itulah prajurit Gelang-Gelang datang ke Keraton.

Raja Muda Jayakatwang sendiri berada di depan. Diapit oleh Ugrawe dan Kiai Sangga Langit! Dengan seluruh pasukannya lengkap bersenjata.

Benar dugaan Mpu Raganata! Ugrawe akan menyerang lebih cepat dari dugaan siapa pun.

Di depan gerbang Keraton, Raja Muda Gelang-Gelang memerintahkan para prajuritnya mengibarkan panji-panji. Disusul oleh terompet dan genderang. Ugrawe memimpin prajurit langsung mengepung.

"Kalau Baginda Raja bersedia datang menghaturkan sembah kepada aku, Raja Muda Gelang-Gelang, aku akan mengampuninya. Jika tidak, takhta yang bukan haknya harus kembali kepadaku!

"Patih Angragani, sampaikan hal ini kepada Baginda Raja.

"Kalau tidak, akan kubuka gerbang sekarang juga."

Sewaktu ancaman itu disampaikan, Patih Angragani sangat murka. Seluruh prajuritnya yang pilihan disiapkan. Dalam sekejap semua telah bersiap.

Patih Angragani keluar menyambut.

"Kamu keliru. Jayakatwang, kamu anak bawang. Anak ayam tak bisa melawan garuda. Anjing kecil yang dipelihara tak akan kuat melawan harimau.

"Akulah panglima perang. Akulah senopati utama Keraton Singasari. Hadapilah aku lebih dulu."

"Hahaha...." Ugrawe tertawa bergelak. "Sungguh tolol manusia satu ini. Kamu tak punya apa-apa lagi. Prajuritmu cuma beberapa gelintir. Para ksatria sudah kubasmi di Perguruan Awan. Bantuan dari raja muda di sekitar tak akan datang, karena semua jalan keluar sudah ditutup. Pasukanmu yang terbesar sedang mengadakan pesta di kediaman kami. Bagus Respati sedang berfoya-foya, bermimpi menjadi pengantin. Pengantin yang celaka.

"Angragani, kamu tak punya kesempatan. Bahkan untuk meminta ampun telah terlambat. Panggil dukunmu, dan aku akan menyuruhmu menjilati pantat kuda."

"Kamu terlalu omong besar!"

"Kupuji sedikit kegagahanmu. Tapi itu terlambat. Dalam penyerbuan ke Perguruan Awan, kami sedikit keliru. Ada yang lolos. Sekarang ini tak mungkin lagi."

Ugrawe menyembah ke arah Raja Muda Gelang-Gelang.

"Izinkanlah hamba mengembalikan takhta, Raja Muda...."

Jayakatwang mengangguk.

Dan penyerbuan besar-besaran pun terjadilah. Prajurit pilihan dari Keraton Singasari mencoba mengadakan perlawanan. Akan tetapi gelombang pasukan yang dipimpin oleh Ugrawe bagaikan gelombang menyapu pasir pantai. Ugrawe sendiri memimpin langsung pertempuran di tengah. Dari sayap kiri muncul Rawikara memimpin penyerbuan. Dari sayap kanan, Kiai Sangga Langit melabrak siapa saja.

Patih Angragani sendiri tak sempat masuk ke dalam ketika dengan geram Ugrawe, dengan pukulan Sindhung Aliwawar, membuatnya rubuh. Di tengah berkecamuknya pertempuran, Upasara Wulung menerjang masuk dari belakang. Lewat bawah tanah tempat kandang harimau, Upasara masuk ke dalam Keraton.

Masuk ke dalam bagian utama Keraton. Di depan pintu, Mpu Raganata berdiri.

Seorang raja adalah penguasa

Mati dan hidup, itu biasa...

Seorang raja adalah penguasa yang bijaksana

Tak seharusnya meninggal di dalam pesta...

Upasara baru mengerti bahwa Mpu Raganata mencoba menyadarkan Baginda Raja yang masih berada di ruangan dalam.

Seorang raja, seharusnya bijaksana

dalam perang dalam ranjang

Seorang raja, seharusnya tidak meninggal dalam pakaian pesta...

Pintu terbuka.

Baginda Raja keluar. Langkahnya tetap gagah berwibawa. Pandangannya tetap tajam, keras, dan menguasai.

"Paman tak usah bernyanyi dua kali.

"Aku raja yang tahu di mana harus beristirahat. Aku tahu bahwa pengkhianat yang paling busuk, manusia yang paling hina di dunia, adalah seorang yang membalas budi kebaikan dengan pengkhianatan.

"Jayakatwang, temuilah aku. Tataplah aku kalau berani."

Di ruangan dalam Keraton, pertempuran tak seimbang pun terjadi. Ugrawe menyerbu masuk, bersama dengan Kiai Sangga Langit, dan Rawikara serta para pendekar. Baginda Raja mempertahankan diri bersama dengan Mpu Raganata yang terus-menerus melindungi. Upasara berusaha untuk merangsek maju, akan tetapi setiap kali terdesak mundur.

Ugrawe telah merencanakan penyerbuan dengan jitu. Dengan memancing para ksatria berkumpul di Perguruan Awan. Lalu menyikat habis. Dengan Sayembara Mantu, para bangsawan pun disikat habis. Keraton Singasari diisolir dari bantuan sekitarnya. Situasi dalam Keraton dibikin keruh. Saat itu kemudian ia menyerbu. Dalam penyerbuan itu pun Ugrawe telah memakai perhitungan. Begitu mendobrak masuk—dengan

membawa Raja Muda Gelang-Gelang, pintu gerbang akan dibuka—langsung mengadakan bumi hangus. Segala benda dirusak, dibakar, dihancurkan. Terus melabrak hingga ke ruang dalam.

Pada suasana pesta, persiapan tak akan sepenuhnya. Dengan keperkasaan ilmunya, ditambah kelicikan yang luar biasa, kini tinggal mengambil langkah terakhir.

Mpu Raganata bertarung dengan gagah berani. Sendirian, tokoh tua ini melindas siapa pun yang berusaha mendekat. Namun serbuan makin lama makin kuat. Kiai Sangga Langit sendiri langsung terjun ke medan pertempuran. Ugrawe juga menggunting dari sisi lain.

Menghadapi dua keroyokan, Mpu Raganata makin keteter. Apalagi Mpu Raganata berusaha mati-matian untuk melindungi Baginda Raja. Sehingga perhatiannya terpecah. Bertarung habis-habisan Mpu Raganata akhirnya terdesak mundur.

Upasara mencoba bergabung. Dengan Banteng Ketaton ia menyerbu masuk. Kiai Sangga Langit langsung memapaki.

Satu demi satu prajurit Keraton jatuh berguguran. Hujan anak panah makin mengganas. Ugrawe sendiri kemudian melontarkan bubuk racun sehingga tanpa peduli prajuritnya sendiri atau prajurit lawan bisa disapu bersih. Ia sendiri dengan Kiai Sangga Langit dan Rawikara telah membekali diri dengan obat pemunah. Sehingga terbebas dari pengaruh racun!

Upasara merasa dadanya tertekan keras. Rasa sakit yang dulu menyerang ulu hatinya makin membuatnya sesak. Mpu Raganata pun terdesak. Tinggal waktu saja.

Dan memang itulah yang terjadi.

Baginda Raja terluka, tersungkur. Raja diraja Keraton Singasari, raja yang berpandangan luas, gugur di keratonnya sendiri. Mpu Raganata mulai sempoyongan karena tubuhnya dipenuhi dengan anak panah.

Upasara sendiri sudah sempoyongan.

Ugrawe tak bisa melupakan Upasara.

"Ini bagianku," teriaknya lantang. Kedua tangan berputar di atas kepala. Langsung menyerang.

Dalam keadaan biasa pun, Upasara bukan tandingan Ugrawe. Maka kali ini hanya bisa memasrahkan diri. Tapi sedetik itu, Mpu Raganata meloncat tinggi dan menahan gempuran. Akibatnya, tubuh Mpu Raganata terpental jauh. Ugrawe sendiri terlempar tiga tombak. Hingga punggungnya menghantam dinding yang langsung jebol!

Benturan tenaga maha dahsyat!

Hanya saja Ugrawe bisa bangkit kembali. Sementara Mpu Raganata tetap rebah.

"Empu..."

"Eyang..."

"Sudah saya bilang, kamu lebih baik lari. Di belakang hari masih bisa melawan."

Ugrawe berdiri di depannya. Kiai Sangga Langit bersiap. Rawikara menghunus pedangnya.

"Upasara... hari ini kamu akan mati di tanganku. Selesailah sudah seluruh kisahmu."

Upasara Wulung berdiri tegap.

"Majulah bersama. Keroyoklah."

"Kami tak peduli keroyokan atau tidak. Kalau bisa merebut takhta Keraton, orang lain yang puas. Tapi membunuhmu, aku yang paling puas. Akulah orang paling sakti di jagat raya...."

"Siapa berani begitu sombong? Bukankah aku sudah memotong telinganya?"

Suara siapa lagi kalau bukan suara Gendhuk Tri?

Bocah yang masih memakai kemben dengan rambut terurai itu berjalan masuk. Dalam kepungan dua pendekar besar dan seorang seperti Rawikara, Gendhuk Tri ternyata tak gentar. Berjalan di antara mayat-mayat yang berserakan, di antara simbahan darah, ternyata tak membuat kalimatnya berubah.

"Dewa mengirimmu kemari untuk mati bersama."

"Memang aku sengaja kemari. Cuma susah masuk tadi. Di luar terlalu banyak orang." Suara kenesnya tetap menggema.

Gendhuk Tri melihat sekeliling.

Melihat ke Upasara.

Dan kepada Mpu Raganata.

"Rama Guru, kenapa kamu di situ?"

Baru sekarang Upasara sadar bahwa Rama Guru yang disebut-sebut itu adalah Mpu Raganata! Jadi Jagaddhita dan Gendhuk Tri termasuk murid langsung Mpu Raganata! Pantas saja Mpu Raganata tahu banyak hal! Pantas saja Rama Guru begitu membenci raja tetapi sekaligus juga memuja!

"Kamu luka, Rama Guru...."

Mpu Raganata berusaha duduk.

"Aku ngantuk, anak manis."

"Mbakyu mati karena dikubur hidup-hidup orang-orang ini... aku disuruh kemari. Rama Guru, orang-orang ini akan kuhabisi. Yang satu itu pernah kupotong telinganya."

"Bagus. Bagus. Tak percuma jadi muridku...." Suara Mpu Raganata makin lemah.

Rawikara merasa paling panas. Resi Ugrawe adalah guru yang sangat dikagumi. Mana mungkin dihina begitu saja? Mana mungkin seorang bocah awut-awutan mengatakan telah memotong telinga mahagurunya? Ini kesempatan buat membalas dendam!

Pedang Rawikara bergerak cepat. Gendhuk Tri mengegos pendek, pergelangan tangannya bergerak cepat. Mencengkeram tangan Rawikara. Kalaupun tangan itu bisa ditarik kembali, mata Rawikara membelalak. Tubuhnya menjadi hitam seketika. Dua tindak saja, langsung tubuhnya tersungkur!

Meninggal seketika.

Ugrawe melangkah mundur.

Kiai Sangga Langit mengerutkan keningnya.

Ilmu hitam apa pula ini? Sekali sentuh langsung menyebarkan racun?

Bahkan Rama Guru pun takkan bisa menerangkan dengan cepat. Hanya Upasara yang tahu. Karena ia bersama Gendhuk Tri di dalam gua. Ia mendengar cerita bahwa mayat Padmamuka dan Pu'un dimasukkan ke dalam gua! Dua tubuh yang sangat beracun! Dan racun itulah yang berpindah ke tubuh Gendhuk Tri. Gendhuk Tri sendiri tak mungkin keracunan karena sebelumnya telah kena ilmu sirep Pu'un!

Boleh dikatakan semua kejadian luar biasa ini terjadi secara kebetulan. Semua memang ulah Gendhuk Tri sendiri. Sejak ia muncul dan memamerkan diri dengan omongan Tamu dari Seberang, ia diincar. Salah satu yang mengincarnya adalah Pu'un yang menggunakan ilmu sirep. Bahkan Jagaddhita sendiri tak berhasil membebaskan ilmu yang aneh ini.

Ketika Gendhuk Tri dan Jagaddhita terkubur dalam lubang gua, keadaannya sangat menyedihkan. Sepeninggal Upasara Wulung, mereka berdua cuma bisa pasrah. Jagaddhita dalam keadaan terluka parah, Gendhuk Tri masih terkena pengaruh sirep Pu'un. Kejadian menjadi lebih buruk lagi ketika mayat Pu'un dan Padmamuka dimasukkan ke dalam gua.

Hal ini didengar oleh Upasara. Bisa diduga ini semua memang rencana Ugrawe. Agar mereka yang

masih tersisa, bisa bertahan dalam gua yang ditimbun kalaupun bisa bertahan, akan mati terkena racun dahsyat Padmamuka.

Memang itulah yang terjadi. Mayat Padmamuka dan Pu'un menggembung, membusuk. Dan mengeluarkan gas beracun kuat ketika tubuh yang menggembung itu pecah. Kejadian ini terjadi pada setiap mayat. Hanya bedanya, gas yang keluar sekarang ini adalah gas maha racun. Bisa dibayangkan kalau sekujur tubuh Padmamuka sendiri sebenarnya gumpalan dari racun sepenuhnya. Upasara mengetahui secara langsung bagaimana hebatnya racun dalam tubuh Padmamuka yang mengalir dalam setiap tetes darahnya. Bahkan obat pun menjadi racun bagi tubuhnya yang penuh racun! Dan mengenai Pu'un dengan ilmu yang misterius, dalam banyak hal sama gawatnya.

Gumpalan asap dari tubuh kedua tokoh beracun inilah yang diisap oleh Gendhuk Tri dan Jagaddhita. Gendhuk Tri bisa bertahan karena telah mempunyai dasar yang diberikan oleh Pu'un. Sedangkan Jagaddhita tak bisa bertahan. Begitu asap racun terisap ia merasa kesadarannya hilang dalam waktu cepat. Sebelum meninggal Jagaddhita berpesan agar Gendhuk Tri menyusul ke Keraton.

Dan Gendhuk Tri masuk ke dalam Keraton di saat yang genting. Bahwa ia bisa leluasa masuk, itu karena memang kepandaiannya cukup tinggi. Bahwa racun dalam ruangan tak mempengaruhi dirinya, karena dalam tubuhnya sendiri sudah mengalir berbagai racun.

Makanya ketika Rawikara kena tergores pergelangan tangannya, usianya tak bisa dipertahankan lagi.

Kiai Sangga Langit menggeram pendek. Tubuhnya yang perkasa meloncat ke depan. Gendhuk Tri meloncat menghindar. Tetapi tenaga dorongan lawan sangat kuat. Beberapa kali Gendhuk Tri berusaha maju, akan tetapi seperti berhadapan dengan tembok kuat. Kiai Sangga Langit sendiri agaknya tak mau menjamah tubuh Gendhuk Tri. Ia bertempur menjaga jarak. Pukulan jarak jauh.

Upasara bangkit kembali.

"Ini bagianku, Gendhuk," seru Upasara sambil memapak maju. "Kamu selesaikan si tua itu."

Upasara masih berpikir untuk menghadapi dengan strategi kilat. Dalam beberapa hal, Upasara mengerti gerakan Kiai Sangga Langit. Pernah mengenal. Juga secara teori mempelajari apa yang dilisankan oleh Nyai Demang. Jadi untuk sementara bisa mengimbangi. Sementara Ugrawe akan dibikin repot oleh Gendhuk Tri.

Akan tetapi bukan Ugrawe kalau menyerah begitu saja.

Sekali lagi Ugrawe mengibaskan tangannya ke atas.

"Ratakan seluruh Keraton."

Perintahnya segera disambut dengan teriakan dan gemuruh keras. Puluhan prajurit menyerbu masuk. Mengeroyok dengan membabi buta. Anak

panah, api, tombak, pedang bagai hujan yang dituang dari langit-langit.

Tak ada pilihan lain. Upasara meloncat mundur. Bersama dengan Gendhuk Tri melarikan diri lewat bagian bawah Keraton.

Pekik kemenangan terdengar di mana-mana.

Raja Muda Gelang-Gelang telah berhasil mengalahkan Baginda Raja dengan gilang-gemilang. Tak ada lagi sisa perlawanan.

Berakhirlah pula sebutan Keraton Singasari. Raja Jayakatwang yang menaklukkan Keraton Singasari memang masih menyebutnya Keraton. Akan tetapi sebagai keraton bawahan, yang diperintah langsung dari Daha, Kediri.

Untuk selanjutnya, keraton yang sama pun disebut Keraton Daha, karena dianggap oleh Raja Jayakatwang sebagai bagian dari kebesaran Daha. Kebesarannya.

Berakhirnya Keraton Singasari bukan hanya ditandai dengan berakhirnya nama dan diucapkan dengan nama baru, akan tetapi juga membawa perubahan yang lain.

Sementara itu, Upasara Wulung bersama dengan Gendhuk Tri melanjutkan perjalanan. Menghindari usaha pencarian besar-besaran. Keduanya berjalan bersama, menempuh perjalanan dari satu desa ke desa yang lain.

"Selama Kakang tidak ada luka, racun saya tidak akan masuk ke tubuh Kakang."

"Gendhuk... entah kapan kita bisa selalu bersama-sama. Makin lama kita makin tersudut. Satu-satunya harapan adalah mencari Bagus Respati. Putra Patih Angragani ini bisa diharapkan tampil.

"Ayolah kita cari dia."

Perhitungan Upasara adalah bahwa dengan Bagus Respati perlawanan bisa lebih diorganisir. Apalagi Bagus Respati sendiri adalah menantu Kiai Sangga Langit. Hubungan darah secara langsung ini akan membuat gerakan yang dilakukan terlindungi.

Namun justru perhitungan Upasara meleset besar!

Ketika mengetahui di mana Bagus Respati berada, Upasara mengendap mendatangi tempat tersebut. Bersama Gendhuk Tri mereka masuk ke dalem kepatihan yang berada di luar dinding Keraton.

Yang menyambut kedatangan mereka adalah penjagaan yang luar biasa rapatnya. Malam hari Upasara meloncati dinding dan masuk ke dalam ruangan. Akan tetapi begitu tubuhnya melayang masuk, dalam sekejap saja telah dikepung rapat.

"Cocok semua perhitungan, kamu akan datang kemari," terdengar suara merdu mendayu. Hati Upasara guncang. Ia pernah mendengar suara yang sangat merdu itu.

Siapa?

Seorang lelaki, tampan, putih wajahnya, menatap ke arahnya.

"Kamu pasti datang kemari, Upasara. Senang bertemu kembali denganmu."

Upasara menggelengkan kepalanya.

"Kamu Dyah Muning... suaramu tetap merdu."

"Ya, akulah mempelai wanita yang diperebutkan. Aku sengaja menyamar sebagai wanita untuk memancing kalian para bangsawan berbunuhan. Sayang kamu tak mau menjadi 'suamiku'. Kalau kamu bersedia, masalahmu sudah selesai."

"Kalian memang busuk."

"Kami ingin balas dendam. Kebetulan Ugrawe memberi kesempatan ini. Apakah kamu masih mau menanyakan nasib Bagus Respati?"

Upasara tak bisa membayangkan bagaimana kejadian yang dialami Bagus Respati. Pada saat masuk pelaminan sebagai pengantin, mengetahui bahwa yang ditemui adalah seorang lelaki! Yang sengaja menjebaknya.

"Hanya ada satu perintah dari Ugrawe yang belum terselesaikan. Yaitu membunuh atau menangkapmu hidup-hidup. Terserah kamu mau menyerahkan diri atau aku memaksamu."

Gendhuk Tri langsung beraksi. Dengan berjumpalitan ia menyerbu maju. Agaknya berita bahwa Gendhuk Tri menyimpan racun telah terdengar luas. Sehingga para penyerang melakukan serangan jarak jauh. Upasara sendiri

bisa memaksa lawan mundur, akan tetapi tak bisa mendesakkan kemenangan.

Mengingat lawan terus mendesak tanpa peduli, Upasara dan Gendhuk Tri terpaksa melakukan penyerangan mati-matian. Korban terus berjatuhan, akan tetapi lawan juga terus bertambah.

Sampai fajar pertempuran terus terjadi.

Sampai "si suara merdu" memerintahkan prajuritnya untuk mundur dan meminta bantuan. Saat itulah Upasara dan Gendhuk Tri meninggalkan pergi.

Bergandengan.

Selama itu pula pencarian terus-menerus dilakukan. Suasana Keraton yang kini dipenuhi pesta pora kemenangan tak pernah mengendurkan usaha pencarian atas Upasara dan Gendhuk Tri.

Tak ada bayangan mereka berdua.

Beberapa anggota sandi melaporkan mereka muncul di satu tempat, tapi ketika diserbu tak ketahuan rimbanya.

Sebagian kecil mengatakan mereka sering melihat sepasang manusia— satu lelaki muda dan satu bocah perempuan—di Perguruan Awan. Tetapi tak ada yang memastikan apakah mereka Upasara dan Gendhuk Tri atau bukan. Tak ada yang memastikan apakah mereka itu bayangan saja atau benar-benar manusia.

Tak ada. Sampai waktu yang agak lama.

di lautan asmara

gelombang rindu menyapu

pada batu karang kesetiaan

tersisa pasir penantian

di pantai kemesraan

membadai kenangan

menjilati bersama pasang laut

mencumbu lumut birahi

meniti buih

saat purnama

kau tiba

karena begitulah

aku garam putih

tak mungkin pisah

dari laut birumu

Tulisan itu terpahat di dinding benteng Keraton.

Yang luar biasa adalah pahatan itu pada bagian dinding yang paling tinggi. Dan cara menuliskannya terbalik. Jadi saat penulis memahatkan dengan tubuh menghadap ke tanah!

Ini sungguh luar biasa. Dinding Keraton yang didiami Raja Jayakatwang berada dalam pengawalan yang ketat. Tak sembarang hewan terbang bisa melintas di sekitarnya. Dinding benteng Keraton itu sendiri tegak berdiri sekitar

empat meter dari tanah. Susunan batu bata direkat erat dengan tanah liat yang telah mengeras, karena untuk menyatukan diperlukan perasan buah aren. Pengorbanan yang besar karena biasanya dipakai untuk gula, sebagai pemanis. Makanya bukan hanya lengket, tapi juga mengilat.

Ternyata, tanpa diketahui sebelumnya, tulisan itu sudah ada di situ. Lolos dari pengamatan.

Mula pertama diketahui oleh penjaga pintu gerbang yang melihat ada sesuatu yang salah dalam pandangannya. Ada sesuatu yang rusak di bagian atas dinding benteng Keraton. Barulah-kemudian diketahui bahwa itu suatu coretan. Lebih mengejutkan lagi bahwa ternyata tulisan yang bisa dibaca.

Untuk bisa membacanya, orang harus memanjat dinding, berada di atasnya, dengan bertiarap menghadap ke tanah, sejajar dengan dinding.

Lebih keheranan lagi, ternyata si pemahat dinding agaknya mempunyai perhitungan yang matang. Tulisan itu akhirnya akan terbaca oleh masyarakat ramai. Karena persis di depan dinding benteng Keraton ada kubangan air hujan. Di musim penghujan seperti ini, air penuh. Air itulah yang menelan bayangan tulisan di dinding. Meskipun si pembaca harus mengeja dari kanan ke kiri. Sebenarnya ini pula yang menyebabkan seluruh masyarakat ramai memperbincangkan!

Pembicaraan berkembang ke arah tak menentu. Semuanya ditambahi bumbu.

Sebagian mengartikan bahwa itu sekadar perbuatan orang gila. Menuliskan sajak percintaan di dinding benteng Keraton. Sebagian lagi—secara diam-diam, mengartikan sebagai akan munculnya pembalasan.

Tak bisa dipungkiri. Bahwa sejak Jayakatwang, Raja Muda Gelang-Gelang, naik takhta di Singasari dengan menyingkirkan Baginda Raja Kertanegara, banyak sekali perubahan yang terjadi. Sebagai senopati utama yang menjadi tangan kanan Raja Jayakatwang, Ugrawe melakukan pembersihan umum. Sisa-sisa bangsawan yang menjadi pengikut Kertanegara disikat habis. Atau mereka yang dicurigai akan membangkitkan kekuasaan lama, disingkirkan. Beberapa pejabat memenuhi tempat penahanan. Selebihnya diselesaikan dengan hukuman mati di alun-alun utama. Ugrawe yang naik pamor, bersama dengan Kiai Sangga Langit bagai sepasang tangan dan kaki yang jauh lebih kejam dan lebih berkuasa dari Raja Jayakatwang. Apalagi Ugrawe memegang komando secara langsung.

Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari Ugrawe-lah yang memerintahkan ini dan itu. Mulai dari pemilihan prajurit utama sampai dengan menunjuk siapa yang harus dihukum mati hari ini.

Pemerintahan Jayakatwang sedang menanamkan fondasi kekuasaan baru. Dengan cara yang keras. Dalam keadaan memegang semua posisi yang menentukan, Ugrawe bisa mematahkan setiap usaha untuk mengacaukan pemerintahan.

Walaupun gangguan masih muncul, akan tetapi dianggap tak mengganggu roda pemerintahan.

Ugrawe telah merencanakan dengan dahsyat sebelum merebut takhta Keraton Singasari. Beberapa ksatria telah dikumpulkan ke Perguruan Awan untuk dilenyapkan—dengan cara apa saja. Para bangsawan yang ada di sekitar Keraton telah dipancing untuk mengikuti Sayembara Mantu, dengan memperebutkan Dyah Miming Maduwani, yang ternyata adalah seorang lelaki, putra dan sekaligus murid Kiai Sangga Langit. Sebagian lain dipaksa untuk berpihak dengannya. Sebagian yang lain lagi malah sudah mengikuti jejak, untuk langsung berpihak.

Dalam perhitungan Ugrawe, tak mungkin ada lagi yang pantas diperhitungkan. Artinya yang setakar dengan kemampuannya.

Dalam kamus Ugrawe, semua lawan utama sudah dilenyapkannya.

Maka tak urung kerutnya bertambah ketika menyaksikan sendiri pahatan di dinding benteng Keraton.

"Sungguh hebat. Di saat seperti ini masih ada yang berani mati berbuat onar. Nyawa siapa yang telah begitu gerah?

"Aha, sekian lama istirahat ada juga permainan baru."

Walaupun kelihatan tetap tenang, senopati yang tinggi dan misalnya yang bergerak karena tiupan angin ini tak urung berpikir keras juga.

"Selama ini semua jago, semua pendekar, semua ksatria telah berhasil kukalahkan. Meskipun apa yang dicoretkan di dinding lebih merupakan demonstrasi kepandaian yang sesungguhnya, akan tetapi jelas bukan orang sembarangan.

"Di saat lalu, hanya tokoh sejajar dengan Mpu Raganata yang bisa melakukan itu dengan enteng tanpa mungkin diketahui orang lain. Akan tetapi dalam penyerbuan ke Keraton, empu tua itu telah terbunuh.

"Memang ia dikenal juga sebagai Rama Guru yang mempunyai sekian banyak siswi di dunia—dan salah satu yang berhasil melukai telingaku—namun rasanya selama ini tak ada yang begitu tinggi ilmunya. Kecuali Jagaddhita yang telah terkubur. Gendhuk Tri, kalaupun maju pesat, tak mungkin bisa melakukan itu. Tulisannya sangat bagus, dan huruf-hurufnya juga bagus. Pastilah seorang yang cukup terpelajar. Ada satu tokoh lagi. Yang bernama Upasara Wulung. Ia sangat cerdas, penuh bakat, elok, dan bersifat ksatria. Mempunyai pendidikan Keraton yang baik. Namun, kalaupun ia bisa menulis seperti itu, masih juga harus diperhitungkan bahwa caranya mengentengkan tubuh tak semudah itu. Ini menunjukkan kelasnya yang sudah prima.

"Kalau tak salah, dulu di Keraton Singasari ada seorang prajurit yang paling tinggi ilmu meringankan tubuhnya. Ia digelari sebagai capung dan bernama Wilanda. Ia satu-satunya orang yang bisa melayang di angkasa. Akan tetapi bahkan sejak pertempuran di Perguruan Awan, ia sudah

terluka parah. Hanya malaikat penyembuh yang mampu mengembalikan kekuatannya. Dan malaikat itu tak pernah ada.

"Satu-satunya kemungkinan adalah munculnya seorang ksatria baru. Tak bisa tidak. Dalam dunia persilatan yang begini luas, sangat mungkin sekali lahir keajaiban. Boleh jadi ini pertanda bakal ramai lagi.

"Merebut Keraton, menggulingkan raja, lebih mudah dibandingkan mengurusi para ksatria. Hmmmmm, ilmu silat ada yang tinggi, ada yang tertinggi. Tapi para ksatria semua merasa tinggi tak bisa dikalahkan.

"Kejadian ini sendiri tak seharusnya merampas perhatianku. Aku harus lebih keras berlatih. Agar suatu hari, kalau Kiai Sangga Langit ingin berbuat yang tidak-tidak, aku bisa mengatasi."

Sebagai seorang panglima perang, Ugrawe tak begitu kuatir. Ia merasa kekuasaannya cukup besar dan bisa menguasai keadaan dengan baik. Akan tetapi sebagai seorang jago silat, perhitungannya agak sedikit berbeda. Sebagai jago silat kesohor yang merasa dirinya nomor satu, Ugrawe tak mau melihat tumbuhnya jago lain yang bisa menjadi saingannya di belakang hari.

Meskipun puncak kekuasaan bagi dirinya telah tercapai, akan tetapi pada dasarnya Ugrawe adalah seorang jago silat. Kebanggaan yang memenuhi rongga dadanya bukan pangkat dan kekuasaan, melainkan keunggulan silatnya.

Itulah sebabnya, ia memperhitungkan kehadiran Kiai Sangga Langit.

Bagi Ugrawe kehadiran Kiai Sangga Langit masih menyimpan teka-teki. Ia yang aslinya bernama Bok Mo Jin adalah seorang pendeta yang termasuk kelas tinggi di daratan Cina. Ilmunya bukan hanya berbeda, tetapi juga menunjukkan kelebihan yang luar biasa. Bahwa Kiai Sangga Langit tak mau pulang kembali, itu juga karena ambisi darahnya sebagai pesilat. Untuk sementara urusan negara bisa ditunda. Karena ingin mengeduk lebih banyak lagi. Bersama dengan Bok Mo Ing yang menyamar sebagai Dyah Muning Maduwani. Mo Ing cukup jago. Belum pernah bertemu secara langsung, akan tetapi dengan Pangeran Muda Rawikara kelihatan seimbang. Bagi Ugrawe ini perlu diperhitungkan. Rawikara adalah muridnya secara langsung dan adalah putra Raja Jayakatwang. Mempunyai keleluasaan luar biasa dan digembleng sendiri secara keras. Akan tetapi kenyataannya belum tentu bisa mengungguli Mo Ing dengan mutlak. Ini saja menjadi pertanda bahwa Kiai Sangga Langit bukan sembarangan.

Apalagi bagi mereka berdua lebih banyak waktu untuk terus-menerus berlatih ilmu silat, mempertajam indriawi, dan memperdalam tenaga dalam. Sementara Ugrawe harus disibukkan dengan urusan pemerintahan.

Tadinya Ugrawe menduga bahwa tulisan di dinding Keraton ini ulah Kiai Sangga Langit, kalau mengingat ilmunya yang tinggi. Akan tetapi agak mustahil, karena Kiai Sangga Langit tidak begitu

paham huruf serta bahasa setempat. Yang lebih mungkin adalah Mo Ing. Anak muda ini dengan cepat dan fasih menguasai bahasa sehari-hari, dan bisa lebih cepat lagi mempelajari dari berbagai kitab. Sangat mungkin sekali adalah Mo Ing, mengingat ia bisa leluasa berada dalam Keraton, atau keluyuran di sekitarnya. Dan kehadirannya tak mencurigakan jika pun suatu ketika berada di dinding Keraton atau bahkan berada di dalam Keraton sekalipun.

Kesimpulan terakhir ini membuat Ugrawe merasa lebih senang. Jika benar Mo Ing yang melakukan, ini berarti intrik dari dalam. Bukannya tidak membahayakan, akan tetapi bisa dengan cepat dikuasai.

Ugrawe memanggil Rawikara untuk menemuinya di depan senopaten utama. Tempat kediaman resmi senopati utama, panglima angkatan perang Keraton.

"Ada persoalan mendadak apa yang menyebabkan Pujangga Terakhir memanggil hamba?" sembah Rawikara dengan hormat.

"Pangeran Anom yang akan menguasai jagat di kemudian hari, saya ingin menghaturkan sesuatu. Harap Pangeran Anom tak tersinggung...."

Ugrawe walaupun resminya adalah guru Rawikara, akan tetapi secara kebangsawanan masih tetap di bawah Rawikara. Biar bagaimanapun, Rawikara adalah putra mahkota raja yang sedang berkuasa. Sedang Ugrawe hanyalah panglima perang, yang statusnya tetap sebagai abdi.

Maka dalam pembicaraan sehari-hari, keduanya nampak saling menghormat. Ugrawe menempatkan diri sebagai seorang prajurit yang siap menerima perintah, sedangkan Rawikara menempatkan dirinya sebagai seorang murid. Hubungan semacam ini mungkin membuat Kiai Sangga Langit heran dan sulit mengerti. Akan tetapi memang tatanan dan adat-istiadat kebudayaan Jawa mencerminkan sikap merendah untuk posisi dirinya.

"Silakan, Bapa Guru, hamba menunggu...."

"Pangeran Anom telah melihat apa yang menjadi pokok persoalan sekarang ini. Yaitu ada tulisan di dinding benteng Keraton. Apakah Pangeran Anom mempunyai dugaan siapa yang melakukan ini?"

"Hamba tak cukup pengetahuan, Bapa Guru. Tetapi kalau dilihat dari kemampuan yang diperlihatkan, jelas bukan sembarangan. Pemahatnya mempunyai pengetahuan sastra yang tinggi, kemampuan mengentengkan tubuh yang luar biasa, dan mengenal seluk-beluk Keraton dengan baik.

"Hamba ingin menebak Mo Ing, akan tetapi ini hanya dugaan bodoh yang bisa keliru."

"Pangeran Anom mempunyai wawasan yang luas dan tajam. Itu sangat diperlukan sebagai calon pemegang kekuasaan tinggi di belakang hari.

"Saya mempunyai dugaan yang sama. Akan tetapi agak sulit untuk menjebaknya. Raja tidak berkenan untuk melakukan tindakan ke dalam."

Raja Jayakatwang semenjak naik takhta, memang lebih banyak kelihatan berdiam diri. Menahan emosi, dan menghabiskan waktunya buat bermenung. Sungguh berbeda dari ketika merebut Keraton. Walau dulu ada warna kebimbangan, akan tetapi pada saat mengambil keputusan, Raja Muda Gelang-Gelang ini tak bimbang dan ragu. Akan tetapi justru setelah berhasil merebut takhta dan menyingkirkan Baginda Raja Kertanegara, Raja Jayakatwang seperti merasa bersalah. Pembantaian besar-besaran, banjir darah di Keraton, korban yang berjatuhan, agaknya di luar perhitungannya. Rasa bersalah ini demikian keras menghantui dan menekan pikirannya. Sehingga usaha pembersihan lawan-lawan politik pun tak sekeras yang diusulkan Ugrawe.

Juga mengenai tulisan di dinding benteng Keraton, Raja Jayakatwang tidak ingin mempersoalkan lebih panjang.

"Kita mesti berhati-hati, Paman.... Kekuatan kita sudah berkurang banyak. Banyak senopati kita yang hilang. Kalau kita harus mengurangi lagi kekuatan yang ada, apakah ini tidak akan memperlemah?"

"Sabda Raja adalah hukum," sembah Ugrawe. "Kami semua akan menjalankan sepenuh hati."

"Lakukan pengusutan, dan laporkan hasilnya. Jangan bertindak terlebih dahulu...."

Ketentuan ini membuat Ugrawe tak bisa menjalankan aksinya untuk mendatangi rumah Kiai Sangga Langit dan mengobrak-abrik isinya. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah

menunggu hasil pengusutan. Ini bertentangan dengan cara kerja Ugrawe yang biasanya. Ia akan mengatur rapi seteliti mungkin untuk suatu rencana besar—seperti juga penyerbuan ke Keraton. Akan tetapi untuk hal-hal yang praktis, Ugrawe akan mengesampingkan tata cara yang merepotkan: Ugrawe bisa bertindak tanpa perlu menghiraukan perasaan orang lain.

Pada saat menunggu itulah terjadi peristiwa baru.

Tulisan yang sama dipahat di dinding benteng Keraton, terukir kembali. Kali ini bukan pada tempat yang keras dan tinggi, akan tetapi pada tempat yang empuk dan rendah.

Keempat sapi putih kebanggaan Raja Jayakatwang, tubuhnya penuh dengan tulisan yang sama!

Rawikara langsung menuju tempat penyimpanan sapi-sapi Keraton.

Ini adalah sapi kebanggaan yang dipelihara dengan kelewat hati-hati. Yang dijaga ekstra hati-hati oleh pengawal pribadi Raja. Karena sapi-sapi ini selain pengangkut kereta kebesaran juga merupakan klangenan Raja. Binatang yang sangat disayang dan dibanggakan.

Ternyata di punggung binatang itu ditoreh dengan senjata.

Keempat-empatnya.

Punggung dan perut yang putih berleleran darah—sebagian sudah mengering. Dan tulisannya

bisa dibaca jelas. Di lautan asmara, gelombang rindu menyapu...

Rawikara mengertakkan gerahamnya.

"Hukum pancung semua penjaga yang bertugas semalam. Tak ada ampunan bagi yang lalai. Mustahil mereka tak mendengar teriakan, tak mendengar sapi melenguh atau apa-apa.

"Seekor nyamuk pun bisa membuat gusar sapi klangenan Raja. Apalagi seluruh tubuhnya dicacah seperti ini."

Pemeriksaan kepada para penjaga memang tidak memberikan hasil. Mereka berjaga, tidak mengantuk, dan tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Meskipun tidak berada dalam satu bangunan dengan Keraton Utama, akan tetapi kandang sapi-sapi itu berada di dalam kompleks Keraton. Yang cukup jauh dari dinding sebelah luar. Kalau orang luar bisa leluasa gentayangan ke dalam, ini berarti bisa berbuat sesuatu yang lain lagi. Yang lebih berbahaya.

"Tindakan onar ini memancing perhatian. Untuk memberi kesan bahwa kita lemah," kata Rawikara setengah berteriak di antara prajurit-prajurit pilihan. "Kalau kalian semua memang lemah, katakan mulai sekarang. Tak akan menjadi prajurit lagi.

"Saya sendiri bisa menghukum pancung kalian semua. Mulai saat ini, tak ada lagi kejadian seperti ini."

Rawikara begitu beringas dan meluap kalimatnya.

Akan tetapi justru ia menjadi sasaran. Keesokan harinya pintu gerbang bangunan yang didiami mendapat coretan yang sama bunyinya. Lebih kurang ajar lagi karena coretan itu dibuat dengan tongkat kasar yang bagian ujungnya dileleti kotoran manusia.

"Memang aku yang membuat," terdengar teriakan keras, gagah, dan menggemuruh. "Kalian semua mengepung aku untuk apa? Aku datang kemari, mencoret, untuk menunjukkan bahwa aku menyimpan laut yang berisi asmara, gelombang rindu, batu karang penantian, dan lumut birahi yang sedang tumbuh.

"Kalau kamu katakan di mana Nyai Demang, masalah sudah selesai. Selama kamu sembunyikan kekasihku, pakaian Raja Jayakatwang pun akan kuolesi dengan kotoranku."

Lelaki yang berpakaian serampangan, memegang tongkat besar dari galih pohon asam itu tertawa. Melihat dengan sorot mata remeh kepada mengepungnya.

"Ayo tangkap aku. Kalian diperintahkan untuk menangkap aku hidup-hidup, kan? Coba saja. Bisa apa tidak.

"Telah seratus hari aku mencari Nyai Demang. Katakan sekarang juga, Galih Kaliki menunggu di sini. Tidak menunggu bulan purnama, tidak menunggu buih melambung."

Galih Kaliki memutar tubuhnya.

Langkahnya lebar sekali.

"Nyai Demang, di mana kamu? Jangan sembunyi. Aku tak sabar lagi,

Nyai...."

Disertai tawa ngakak, Galih Kaliki meloncat maju ke depan. Tujuh prajurit pilihan dengan cepat menghadang. Tongkat hati pohon asam terayun dari bawah ke atas. Menyampok senjata yang ditujukan padanya. Galih Kaliki memang tak kenal kompromi, atau memakai taktik. Tenaga yang dipakai sedemikian kerasnya sehingga bentrokan tenaga menimbulkan bunyi keras. Dari sisi kiri-kanan, dua ujung tombak menyerang ke arah lambungnya. Galih Kaliki memindahkan tongkat ke tangan kiri langsung mengemplang kepala. Tanpa memedulikan sodokan dari kanan. Cepat dan keras. Terdengar bunyi keras. Pergelangan tangan dua prajurit patah, luluh terkulai. Galih Kaliki menghindar tusukan dari kanan, dengan memutar tubuhnya. Kedua kakinya menendang senjata lawan. Bertumpu pada sabetan tangan kiri, tubuhnya meloncat ke depan.

Berdiri dalam jarak dua tombak dari Rawikara.

Rawikara mengeluarkan suara dingin dari hidungnya. Walaupun Galih Kaliki cukup kuat, akan tetapi dilihat selintasan saja ilmu mengentengkan tubuhnya bukan yang prima. Sehingga, kecil kemungkinannya ia yang menulis di dinding benteng Keraton atau yang mencacah punggung sapi.

"Kamu pangeran hidung belang itu? Kembalikan Nyai Demang...."

Ujung tongkat yang bau, bercampur lelehan darah, menuding langsung ke wajah Rawikara!

Rawikara tak bisa dipandang enteng. Meskipun sebutannya masih pangeran Anom, ia adalah pangeran pati, putra mahkota. Yang kelak menggantikan takhta. Di depan para prajurit, dituding dengan tongkat kotor semacam itu, darahnya naik melewati ubun-ubun. Lebih membuatnya jengkel lagi karena ia disebut sebagai hidung belang. Ini jelas tak masuk akalnya. Ia merasa jauh dari perbuatan itu. Meskipun tidak semurni yang diharapkan, Rawikara bukan tipe pengejar wanita seperti Bagus Respati.

Tetapi memang yang paling menusuk perasaannya adalah cara Galih Kaliki meremehkannya. Selama ini Rawikara merasa dirinya agak tersisih. Dalam penyerbuan ke Keraton Singasari boleh dikata ia dianggap masih hijau. Bahkan oleh Ugrawe sendiri ia tak dipercaya ke garis depan. Dalam pembunuhan habis-habisan di Perguruan Awan, ia tak disertakan. Disuruh mengurusi bagian pertahanan. Bukannya tidak penting, akan tetapi toh tetap bukan di barisan depan.

Sedikit-banyak ini mengurangi kebanggaannya. Kurang membuat hormat para prajurit. Bahwa mereka menghormati, jelas tak terbantah. Akan tetapi apakah mereka betul menghormati tulus karena kelebihannya, itu masih perlu dibuktikan. Maka Rawikara melihat kesempatan yang baik untuk membuktikan diri.

"Mundur semua. Biar aku yang menghadapi sendiri."

Kedua tangan Rawikara mengibas.

"Galih Kaliki, sebelum menjadi terlambat, katakan apa maumu membuat onar di Keraton?"

"Sudah kubilang sejak pertama. Aku mencari Nyai Demang."

"Kalau cuma itu urusanmu, kenapa harus berbuat seperti pencuri?"

"Ah, yang di dinding itu bukan urusanku. Soal sapi juga bukan urusanku. Aku ini manusia kasar. Bisaku cuma main kotoran. Serahkan Nyai Demang, atau kubikin rata batok kepalamu."

"Banyak tempat bisa dicari, kenapa harus masuk ke dalam Keraton?"

"Ke mana lagi kalau bukan kemari. Putri sundal yang mengaku jadi lelaki... aduh, sampai terbalik... Lelaki sundal yang mengaku sebagai putri itulah yang bikin gara-gara. Kalau ia ada di sini, masa Nyai Demang ada di tempat lain. Nah, kita sudah bicara banyak. Mau bertempur atau tidak?"

Mendadak terdengar jawaban dengan suara yang tinggi.

"Enak saja memaki orang. Apa hak kamu merendahkan diriku?"

Masih terdengar nada merdu. Memang itulah Mo Ing yang tubuhnya putih, sehingga kelihatan jelas.

"Nah, Pangeran... aku tak ada urusan sama kamu. Kecoak putih ini urusanku."

Galih Kaliki menggeser tongkatnya. Berpindah ke tangan kanan. Dipegang erat. Kaki kiri maju ke depan. Kaki kanan terangkat di ujung telapak. Berat badan condong ke depan. Pandangan matanya menyiratkan kegeraman.

"Awas."

Bersamaan dengan itu, tongkat Galih Kaliki mengayun ke depan, seperti menebas. Gerakannya memang kaku dan lurus. Mo Ing tetap berdiri. Hanya mengangkat kedua kakinya dengan gerakan meloncat pendek. Kentara sekali bahwa Mo Ing menganggap serangan Galih Kaliki sebagai serangan enteng. Kedua tangan Mo Ing masih tetap bersidekap di depan dada.

Dilihat sepintas Galih Kaliki memang kelihatan bukan tokoh yang disegani. Apa yang ditunjukkan, baik gerakan maupun tenaga yang diatur, sangat sederhana. Tidak terlalu banyak kembangan, tidak banyak variasi. Seolah hanya mengikuti gerak yang sudah pakem. Akan tetapi justru di sinilah sebenarnya kekuatan Galih Kaliki. Sampai saat ini, belum diketahui asal-usul Galih Kaliki. Baik nama perguruan, maupun siapa yang mengajari. Lebih menambah baur lagi karena pemunculannya selalu ada kaitannya dengan Nyai Demang. Selalu mengejar-ngejar Nyai Demang.

Maklum saja kalau Mo Ing menganggap enteng.

Dalam satu gebrakan, Galih Kaliki menekuk pergelangan tangan. Tongkat yang menyapu tiba-tiba arahnya berbelok menjadi tegak lurus ke atas. Tidak memerlukan lengkungan. Kaku tertekuk ke

atas dan menyodok! Inilah kekuatan utama gerakan patah dan kaku.

Mo Ing tak memberikan tubuhnya disodok dari bawah begitu saja. Berat badannya jatuh ke satu sisi. Cepat sekali. Untuk menjaga kalau Galih Kaliki mengubah serangan, tangan kanannya menyampok keras. Mengembuskan tenaga panas.

Galih Kaliki ternyata tidak mengubah arah tongkatnya. Sehingga Mo Ing dengan mudah bisa menangkap.

Galih Kaliki tertawa ngakak.

"Bagus... bagus... kamu wong bagus, punya gerakan bagus. Enak baunya?"

Tanpa disadari Mo Ing memegang ujung tongkat. Yang diolesi kotoran. Keruan saja wajah yang putih berubah menjadi merah padam. Tongkat disentakkan keras. Kalau tadi merasa bisa mengatasi lawan dengan satu gerakan saja, kini justru merasa bisa dikerjain.

Mo Ing meraih dua pedang di pinggangnya.

Matanya menyipit. Dua kakinya bergeseran dengan cepat, merangsek maju. Galih Kaliki tetap tak bergerak. Begitu dua pedang secara langsung menusuk ke arahnya, Galih Kaliki menangkis keras. Lagi-lagi tenaga keras.

Terdengar suara berdengung, benturan senjata. Galih Kaliki menggenggam kembali, memutar di tengah, dan maju merangsek. Mo Ing memundurkan kakinya, dan dengan kuda-kuda yang cepat kakinya melangkah mengisi

kekosongan. Kuda-kudanya memang rapi, kuat, dan kukuh. Galih Kaliki terpaksa memundurkan kakinya. Tongkat yang dipegang di tengah kadang berganti ke ujung, dan terus-menerus menyambar. Dari sekian sambaran yang paling berbahaya ternyata kemplangan dari atas. Karena pada saat ujung tongkat mengarah ke batok kepala, rasanya seperti takkan berubah arah. Tak peduli dengan tusukan pedang lawan. Seakan percaya bahwa tongkatnya akan lebih dulu menghantam batok kepala, sebelum pedang lawan bisa menggores kulitnya.

Ini yang merepotkan Mo Ing, dan sekaligus menjadi pertempuran yang menarik. Mo Ing bisa mendesak Galih Kaliki dengan serangan kaki yang kuat, akan tetapi setiap kali memapak maju, harus mundur lagi untuk menjaga kepalanya.

Dalam sekejap keduanya terlibat dalam pertempuran yang panjang.

Bagi Mo Ing sebenarnya penggunaan tenaga kuat tak menjadi masalah. Ia masih mempunyai darah Mongol, di mana tenaga sebagai andalan juga menjadi ciri khasnya. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya di negeri Cina, variasi silat dengan gerakan tangan lebih banyak mempengaruhi. Sebenarnya ini merupakan kelebihan untuk mengacaukan perhatian lawan. Kalau yang dihadapi bukan Galih Kaliki. Karena justru tipe permainan Galih Kaliki tak mengenal kompromi. Lawan main bagus atau tidak, ia akan terus mengemplang saja. Lawan menunjukkan permainan menarik atau tidak, sodok terus.

Sepuluh jurus telah berlalu.

Rawikara menggelengkan kepalanya.

"Mo Ing, mundur saja. Kalau tak bisa menangkap seorang penggali kotoran, lebih bagus pulang saja. Di rumah bisa kau bersihkan tanganmu."

Kentara sekali bahwa Rawikara tidak menganggap Mo Ing terlalu tinggi. Dari kalimatnya terlihat jelas justru Rawikara seperti merendahkan.

Mo Ing terpancing panasnya.

"Kalau takut, aku dari tadi ada di pinggir."

Mo Ing balas menyindir Rawikara. Dengan begitu Rawikara seperti dikatakan penakut, karena dari tadi tidak langsung turun ke gelanggang.

Dalam keadaan seperti ini Galih Kaliki jelas memperoleh keuntungan.

Menghadapi tokoh yang rada aneh satu ini, tak bisa memecah konsentrasi seenaknya. Galih Kaliki tak bisa dipandang dengan sebelah mata. Ayunan tongkatnya makin berat, makin memberat dengan kesiuran angin yang mantap. Tongkat di tangannya berubah menjadi senjata pemukul yang dahsyat. Gerakan maju Mo Ing jadi tertahan. Dua pedang yang berkelebat dari arah kanan dan kiri seperti mau menggunting, dipatahkan dengan keras. Galih Kaliki maju terus. Tongkatnya menyambar dari atas ke bawah.

Lagi-lagi Mo Ing berusaha menghadang. Kali ini Mo Ing lebih taktis. Satu pedang kanan diangkat sedikit ke atas. Untuk menangkis. Sedang pedang

di tangan kiri digerakkan cepat untuk mencuri tusukan.

Kalau ini terjadi, Galih Kaliki boleh memegang dadanya yang tertusuk dalam.

Soalnya, walaupun pedang kanan tak bisa menahan sepenuhnya kemplangan tongkat, namun tetap tak membuat Mo Ing remuk kepalanya. Ia juga sudah mengambil ancang-ancang dengan memiringkan kepalanya. Paling sial hanya pundaknyalah yang masih mungkin kena kemplang. Tapi pedang kirinya sudah akan menghentikan gerakan lawan.

Mo Ing memang ingin menghentikan serangan secepatnya.

Agar bisa membuktikan bahwa ia bisa menguasai lawan lebih cepat dari perkiraan Rawikara. Agar membungkam komentar Rawikara.

Perhitungan ini banyak benarnya. Tapi satu hal yang tak pernah diperkirakan oleh Mo Ing ialah bahwa tipe permainan silat Galih Kaliki lain daripada yang lain. Selama main gebrakan mencapai lima belas jurus, Mo Ing unggul dengan kuda-kuda yang mantap. Geseran kaki secara teratur bisa mengukuhkan posisinya. Hampir semua lawan Galih Kaliki selalu menemukan peluang terbaik untuk menyerang dari bagian bawah. Dulu Bagus Respati, putra Patih Mahisa Anengah Panji Angragani pun melihat lubang pertahanan yang lemah di bagian bawah. Padahal justru inilah yang agaknya dirasa menjadi soal bagi Galih Kaliki.

Justru pada saat lawan merasa sangat aman dan kuat di bagian bawah, kaki Galih Kaliki menggempur mantap kuat. Kaki kanan mengentak lurus dengan gerakan menyelentak, gerakan merupakan sepakan kaki kuda. Tenaganya sangat besar. Yang diarah adalah tempurung kaki. Mo Ing tak akan bisa sekadar menggeser, karena justru slentakan jaran, tendangan kuda, ini jauh dari jangkauannya. Satu-satunya jalan adalah membuang diri jauh ke belakang. Atau memilih kemungkinan lain. Tetap menangkis tongkat di atas, menusuk dengan pedang yang lain, dan menggeser kaki sebisanya.

Dalam pertempuran semacam ini, Mo Ing belum tentu menderita lebih berat daripada Galih Kaliki. Kerugian fatal bisa berada di kedua belah pihak.

Mo Ing pernah menyaksikan pertempuran antara Galih Kaliki dan Bagus Respati. Sehingga mengetahui bahwa serangan Galih Kaliki memang maut. Bukan hanya serangannya yang membahayakan lawan, tetapi juga seperti tak memedulikan keselamatan dirinya sendiri. Dalam pertempuran waktu lalu, Galih Kaliki dan Bagus Respati sama-sama nekat. Hanya kebetulan karena ada tokoh lain melerai secara jitu, keduanya terhindar dari kematian. Meskipun mengakibatkan keduanya terluka parah.

Mengetahui cara lawan, Mo Ing mengubah permainannya dengan cepat. Dalam sepersekian detik, tusukan dan tangkisan diubah menjadi sodetan ke arah wajah. Gerakan pedang menjadi lebih cepat dari datangnya kemplangan tongkat.

Mo Ing sadar ini sekadar memecah sedikit perhatian, karena yang penting adalah meloloskan diri dari slentakan jaran. Mo Ing tak mau sekadar membuang tubuhnya ke belakang, ia mengayun, menjatuhkan tubuh di lantai dengan punggungnya dan kedua pedangnya menebas dari kiri dan kanan dengan gerakan miring.

Galih Kaliki telanjur dalam posisi seperti terjun. Memerlukan waktu untuk mengubah gerakannya dalam seketika. Tapi bukan itu yang dipilih. Tongkat andalan yang berwarna cokelat kehitaman terus menyapu ke bawah. Berhenti dengan suara keras menghantam lantai. Dalam perjalanan menghunjam ke lantai, berhasil menyapu dua pedang sekaligus. Tubuh Galih Kaliki berputar bagai kitiran, tertarik oleh gaya luncur kedua kakinya yang menendang ke arah luar.

Jadilah pemandangan menarik. Mo Ing berputar dengan punggung menempel lantai, sementara Galih Kaliki berputar di atasnya dengan tangan memegang tongkat sebagai sumbu. Keduanya berputar dalam arah yang berlawanan.

Mo Ing terpancing dengan serangan berikut. Begitu putaran punggung makin cepat, kedua pedang menyodet ke atas. Akan sulit bagi Galih Kaliki mengelak. Akan tetapi saat itu Galih Kaliki sudah meluncur turun. Dahsyat sekali. Tongkat menyampok satu pedang hingga terpental jauh. Sementara pedang yang satu terlepas karena tangan Mo Ing kena diinjak. Persis di pergelangan tangan!

Sekali getok, Galih Kaliki bisa menjebloskan ujung tongkat ke kepala Mo Ing. Atau menggempur dada.

Rawikara tak pernah menduga bahwa pertempuran bisa berakhir begitu cepat!

Ia tak menganggap Galih Kaliki terlalu rendah. Akan tetapi juga sama sekali tak menduga bisa menyelesaikan pertempuran dengan begitu singkat dan mendadak!

Ini semua terjadi dalam gerakan turun tubuh Galih Kaliki yang tepat! Menyampok pedang, menginjak pergelangan, dan menguasai keadaan secara penuh.

Mo Ing dikalahkan secara sempurna.

"Ayo katakan, di mana Nyai Demang?"

Tergeletak di lantai, wajah Mo Ing berubah pias.

"Kamu boleh bunuh aku. Aku sudah kalah. Untuk apa memaksa mengatakan yang sudah kau ketahui?"

Galih Kaliki mendongak sedih.

"Pergilah kalau kamu memang tidak tahu."

Lembut, tenang, Galih Kaliki berjalan minggir. Meninggalkan Mo Ing yang tergeletak di lantai. Mo Ing menyambar pedang dan dengan cepat sekali menusukkan pedang. Ke arah tubuhnya!

Dengan mengeluarkan jeritan tertahan, Mo Ing rebah ke lantai.

Kejadian berlangsung sangat singkat.

Bersamaan dengan itu, satu bayangan melayang, dan mengangkat tubuh Mo Ing ke dalam panggulan, sekaligus melepaskan pedang dari tubuh Mo Ing, menotok jalan darah. Semua dilakukan dalam seketika.

Kiai Sangga Langit berdiri gagah.

Menganggguk ke arah Galih Kaliki, lalu menoleh kepada Rawikara dengan sudut mata. Lalu menjejakkan kakinya, memancal lantai, dan melayang melewati kerumunan.

Kiai Sangga Langit seperti menyalahkan Rawikara. Karena Rawikara-lah yang berdiri paling dekat dengan Mo Ing. Sebenarnya kalau mau, bisa menahan tusukan pedang. Pun andai tusukan itu ditujukan ke arah Galih Kaliki. Akan tetapi Rawikara sengaja membiarkan saja. Tidak peduli siapa yang akan kena tusuk. Bagi Rawikara tidak penting benar siapa yang bakal tertusuk!

Tapi yang membuat Rawikara merasa gusar adalah pandangan mata Kiai Sangga Langit. Sorot mata yang tak terucapkan itu bukan sekadar menuduh bahwa. Rawikara tak ambil peduli. Bukan sekadar membiarkan, akan tetapi justru sengaja memperlakukan dengan cara yang hina.

Kiai Sangga Langit melihat, dalam sekelebatan saja, bahwa gerakan yang didemonstrasikan untuk menjebak tadi adalah gerakan yang sering diperagakan oleh Ugrawe. Bagian dari ilmu andalannya!

Rawikara sendiri setengah tak percaya.

Mana mungkin dari gerakan dasar Sindhung Aliwawar yang memakai tenaga putaran sebagai angin puting beliung diperagakan orang lain. Selama ini Ugrawe sendiri mempraktekkan dengan gerakan tangan. Satu tangan bergerak di atas kepala, menggebah, dan satu putaran tangan lagi menarik dengan sedotan! Dengan demikian lawan akan terhantam di bagian atas tubuhnya, dan diseret di bagian bawah tubuhnya!

Galih Kaliki justru mempraktekkan dengan gerakan kaki.

Yang dikombinasikan dengan tangan. Tangan menyampok ke arah luar kaki menekan ke bawah. Cara mengatur tenaga dalam seperti ini—dengan cara yang bertentangan—boleh dikatakan menjadi ciri khas ilmu andalan Ugrawe. Selama ini tak ada orang ketiga yang mempelajari. Karena cara pernapasan yang luar biasa sulit untuk mengendalikan tenaga yang berlawanan arah dan pemakaiannya. Hanya Ugrawe, melatih sendiri, dan Rawikara sebagai murid.

"Bagus sekali. Satu gerakan yang luar biasa. Boleh saya mengetahui nama gerakan tadi dan dari perguruan mana?

"Barangkali kita bisa berbicara lebih leluasa."

"Aku tidak butuh urusan seperti itu, Pangeran. Kalau kamu berikan Nyai Demang, baru itu namanya menjawab keperluanku kemari."

Rawikara mendongak ke atas langit.

"Kalau hanya itu urusannya, mari kita jemput Nyai Demang."

"Tunggu!" teriak Galih Kaliki gusar.

"Ada apa lagi? Katanya mau ketemu Nyai Demang, tetapi sekarang pakai alot-alotan segala."

"Siapa suruh kamu bilang hanya itu. Soal Nyai Demang bukan soal hanya itu. Soal yang besar. Cabut kembali kata-kata itu!"

Rawikara mengangguk.

"Maafkan kalau ini menyinggung perasaan. Saya mengira sesuatu yang tak bisa saya lakukan. Tetapi mungkin saya bisa menolong. Selama ini Nyai Demang ada di sini. Dalam keadaan aman. Nyai Demang menjadi penerjemah Kiai Sangga Langit yang baru saja mengangkat Mo Ing. Kita bisa ke sana bersama-sama."

Rawikara merenggangkan kedua tangannya. Menyilakan Galih Kaliki berjalan bersamanya.

Ini adalah salah satu strategi Rawikara. Baginya Galih Kaliki seperti sengaja diciptakan untuk menjelaskan masalah yang ingin diketahui. Pertama kali tentang tulisan asmara di dinding. Kedua tentang asal-usul perguruan Galih Kaliki. Ketiga bisa menjadi kunci untuk membuka rahasia yang ada di dalam kediaman Kiai Sangga Langit. Maka Rawikara membalik penampilannya. Kalau tadi merasa perlu menghadapi keras sama keras, kini harus menghadapi dengan kelembutan.

Sebagai murid langsung Ugrawe, Rawikara juga menuruni sifat-sifat Ugrawe. Malah sedikit lebih cerdik, atau licik. Dalam hati Rawikara mulai curiga kepada Ugrawe. Gurunya ini memang luar biasa saktinya. Ilmunya tak ada yang melawan.

Dengan kekuasaan besar di tangannya, boleh dikatakan setiap saat bisa mengubah jalannya sejarah Keraton. Apalagi kalau ternyata telah menyiapkan bibit baru sebagai muridnya. Sebelum semua berkembang tak terkendalikan, ia bisa mengambil alih inisiatif. Agar tak bisa didikte oleh Ugrawe.

Maka jalan yang diambil adalah berdamai dengan Galih Kaliki. Untuk mengorek keterangan lebih banyak. Rawikara tahu bahwa Galih Kaliki memang ugal-ugalan dan kasar penampilannya. Akan tetapi sifatnya jujur dan tak mempunyai prasangka yang aneh-aneh. Dari keinginannya yang mengabaikan kepentingan lain, hanya sekadar mencari tahu Nyai Demang, hal ini sudah memberikan bukti kuat.

Maka rombongan pun menuju ke kediaman Kiai Sangga Langit.

"Nyai Demang, ini aku, Pangeran Anom Rawikara... membawa seorang sahabat yang ingin menemuimu. Maukah kamu keluar barang sebentar?"

Tak ada jawaban.

"Nyai Demang, kalau Nyai tak mau keluar, biarlah aku yang masuk ke dalam. Maaf kalau kurang menghormati Kiai Sangga Langit, si pemilik rumah. Aku sudah minta izin baik-baik."

Pintu terbuka.

Kiai Sangga Langit berdiri di tengah pintu.

Kukuh, bergeming.

"Kiai Sangga Langit..."

Tangan Kiai Sangga Langit mengibas.

Terdengar suara nyaring dari dalam. "Hari ini Kiai Sangga Langit tak mau menerima tamu. Ia akan mengobati Mo Ing. Harap datang lain waktu."

"Nyai Demang... itu suaramu. Akulah garam yang tak bisa dipisahkan dari laut birumu."

Galih Kaliki meloncat, menerobos masuk. Kiai Sangga Langit mengangkat sebelah tangan. Dalam meloncat Galih Kaliki mengayunkan tongkat dengan keras sekali.

"Minggir kamu, hantu sawah...."

Kiai Sangga Langit tak menggeser tangannya. Sebat sekali mengangkat tongkat yang terayun ke arahnya. Dengan memusatkan tenaga, tongkat itu bisa digenggam dan dipelintir keras. Tubuh Galih Kaliki jadi ikut berputar. Ngilu menyerang seluruh saraf tangannya. Tak bisa ditahan lagi, terpaksa Galih Kaliki melepaskan pegangannya. Sebagai gantinya, kaki Galih Kaliki menyepak keras, jurus slentakan jaran yang perkasa. Kiai Sangga Langit tetap tak menggeser kakinya, hanya mengubah tangannya yang kini memegang tongkat untuk menangkis. Galih Kaliki, seperti diduga, tak menarik kakinya. Tapi mencungkil ujung tongkat. Tongkat berputar ke arah wajah Kiai Sangga Langit, yang mengeluarkan suara dingin dari bibirnya, menangkis ke luar. Tongkat terayun, dan dengan berjumpalitan Galih Kaliki bisa menangkapnya. Berdiri di tempatnya semula.

Satu gebrakan yang luar biasa. Galih Kaliki tidak kehilangan muka dalam serangan ini. Meskipun ia harus jungkir-balik tidak kepalang tanggung. Kedudukan masih sama, akan tetapi jelas bahwa Galih Kaliki setidaknya berada tiga tingkat di bawah Kiai Sangga Langit.

Rawikara sejenak ragu bertindak.

Saat itu mendadak terdengar gong kecil dipukul ringan. Semua kegiatan terhenti mendadak. Seorang prajurit menghaturkan sembah sambil berjongkok.

"Maaf. Baginda Raja berkenan memanggil Pangeran Anom."

Panggilan dari Raja, tak bisa ditawar sedikit pun. Rawikara mengangguk.

"Saya akan menghadap sekarang juga," katanya lembut kepada prajurit. Lalu menoleh ke arah Galih Kaliki.

"Saya merasa bahagia kalau setelah menerima dawuh Raja kita masih bertemu lagi. Soal Nyai Demang..." Suara Rawikara berubah agak tinggi. "Nyai, saya meminta Nyai menemui... saya meminta dengan segala kerendahan hati. Di belakang hari utang budi ini akan selalu saya ingat."

Terdengar jawaban dari dalam rumah.

"Saya mau menerima saat bulan purnama, seperti yang dijanjikan."

"Baik kalau begitu," teriak Galih Kaliki manggut-manggut. Lalu duduk di depan pintu. "Pangeran,

kamu masuk ke dalam Keraton karena ada urusan. Aku akan menunggu di sini sampai bulan purnama.

"Kalau hantu sawah itu mau bikin gara-gara, aku masih bisa menghadapi."

Rawikara tak mempunyai pilihan lain. Ia mengangguk dan segera berlalu.

Masuk ke dalam Keraton. Menyembah, berjongkok, dan kemudian mengambil tempat agak di sudut. Ugrawe ternyata telah duduk di situ pula. Yang agak mengherankan Rawikara ialah, bahwa ada suatu bayangan tubuh yang duduk khidmat di dekat singgasana Raja Jayakatwang. Seorang lelaki tua, yang menunduk dan tangannya tak pernah berhenti memegang biji-biji tasbih. Dia adalah Waisesa Sagara. Rawikara tidak terlalu mengenal siapa Waisesa Sagara. Yang diketahui hanyalah: Ia satu-satunya pejabat Keraton semasa pemerintahan Baginda Raja Kertanegara yang sekarang masih mempunyai posisi tinggi dan jabatan utama. Malah boleh dikatakan naik pangkat. Kalau dulu menjadi penasihat rohani dan sekaligus dukun peramal Mahapatih Panji Angragani, orang kedua di Keraton Singasari, sekarang malah penasihat rohani orang nomor satu di Keraton!

Baik Rawikara maupun Ugrawe tak berani mempersoalkan atau mengungkit masalah ini kepada Raja Jayakatwang. Karena ini merupakan hak pribadi seorang raja untuk memilih pembantu terdekatnya.

Bagi Rawikara, ketidaksukaan Ugrawe pernah tercetus walaupun tidak langsung. Namun kemudian, Rawikara menyadari bahwa Ugrawe mempunyai perhitungan sendiri. Bahwa pengaruh Waisesa Sagara tak akan menjadi besar, selama ia tidak diberi kekuasaan apa-apa. Selama Waisesa Sagara hanya berurusan dengan tasbihnya dan mulut yang terus-menerus berkomat-kamit.

Terdengar gong dipukul pelan.

Serta langkah kaki yang ringan sekali.

Ugrawe, Rawikara, Waisesa Sagara segera menghaturkan sembah dengan menunduk seakan ingin mencium lantai. Sampai Raja Jayakatwang duduk di singgasana dan mengeluarkan suara perlahan. Ketiganya mendongak. Sedikit sekali.

Sunyi di ruang pertemuan.

Hanya ada mereka berempat. Terasa betapa ruangan menjadi sangat luas dan diisi oleh angin yang diam tak bergerak.

"Hari ini aku memanggil Paman Ugrawe dan putraku, karena kalian berdualah yang menjalankan roda pemerintahan sehari-hari.

"Aku tak bisa menunggu sampai esok atau bahkan nanti...."

Suaranya menggantung, seperti tak menemukan lanjutan.

Ugrawe tetap menunduk, akan tetapi pikirannya bekerja keras. Raja Jayakatwang memanggil dirinya dan Pangeran Anom Rawikara. Sedangkan Waisesa Sagara tidak termasuk yang dipanggil. Ini

berarti kehadirannya dalam pertemuan sudah otomatis.

Dari cara berbicara, Ugrawe merasa bahwa Raja Jayakatwang seperti benar-benar kehabisan semangat.

"...Sebentar lagi aku berada di singgasana ini selama seratus hari. Masih saja belum hilang bayangan yang mengerikan. Mayat-mayat berjatuhan, banjir darah, erangan orang-orang yang kuhormati secara lahir-batin.

"Kadang aku berpikir sendiri, apakah tindakan yang kulakukan bukan suatu kekeliruan yang bakal dikutuk anak-cucuku besok? "

Tidak, seharusnya tidak.

"Aku mendengarkan apa yang dikatakan Paman Ugrawe, Pujangga Pamungkas, yang ahli dalam berbagai hal. Aku mendengarkan saran terbaik dari Paman Wiraraja di tanah Madura. Aku mendengarkan saran Patih Mandarang. Aku merasa di pihak yang benar. Meluruskan kembali sejarah raja-raja di tanah Jawa yang menguasai dunia. Mengembalikan ke jalan yang lurus, yang direstui dewa. Bahwa seorang raja yang menguasai jagat, menjadi panutan, menjadi contoh dalam kehidupan. Seorang raja adalah wakil Penguasa Jagat beserta isinya, seluruhnya. Dan seorang yang semacam ini tidak bisa kalau yang duduk adalah keturunan perampok, seorang pencuri, yang mengambil alih secara paksa.

"Aku mendapat wangsit, mendapat petunjuk dari Penguasa Jagat untuk meluruskan kembali keturunan raja-raja."

"Jalan inilah yang kutempuh.

"Dan hanya jalan ini yang kutempuh.

"Makanya, kepada Paman Ugrawe aku menganjurkan agar segala pertumpahan darah, segala balas dendam dihapuskan. Yang sudah ya sudah. Gelombang laut pun ada saatnya untuk surut kembali.

"Pertumpahan darah dan pembunuhan, balas dendam, bukan tujuanku. Bukan tujuan kita semua.

"Apakah aku bicara keliru?"

"Sama sekali tidak, Sinuwun. Segalanya benar adanya, seperti yang di-wangsit-kan Dewa Yang Mahatinggi," sembah Ugrawe.

"Tepat sekali, Sinuwun," sembah Waisesa Sagara.

Rawikara memberi hormat yang dalam.

Raja Jayakatwang mengambil napas lega.

"Hari ini aku akan memberikan pengampunan kepada semuanya. Untuk secara resmi, pihak Keraton tidak akan mengusut, menghukum, menindak kejadian masa lampau. Justru sebaliknya. Aku akan mengajak siapa saja yang mau bekerja, yang mau mengabdi kepada Keraton. Inilah saat membangun kembali masa kejayaan Keraton.

"Adalah mustahil. Kalau almarhum Baginda Raja Sri Kertanegara yang justru keturunan perampok bisa mengibarkan panji-panji kebesaran sampai ke tepi samudra jauh, aku justru tidak bisa berbuat apa-apa. Apakah yang berdarah biru kalah dengan darah perampok?

"Aku telah memutuskan ini.

"Bagaimana pendapat Paman Ugrawe?"

Ugrawe menghaturkan sembah.

"Keputusan Sinuwun adalah keputusan yang memberikan warna yang cemerlang, pijakan yang kukuh, gambaran nyata dari suatu jiwa yang amat besar. Dalam sejarah raja-raja yang hamba pelajari belum pernah ada penggambaran sikap begitu mulia. Semua ini demi keagungan Keraton.

"Dewa Maha tunggal mendengar maksud baik hati Sinuwun."

"Setelah basa-basi yang menyenangkan ini, apa yang akan Paman katakan?"

Ugrawe menghaturkan sembah kedua kalinya.

"Baginda lebih arif dan bijak, mana hamba berani menyembunyikan kebodohan hamba.

"Tanpa mengurangi kebesaran jiwa Baginda, izinkanlah hamba menghaturkan apa yang hamba rasakan. Mohon seribu maaf jika kurang berkenan."

"Katakan, Paman."

"Maksud luhur Baginda bisa disalahgunakan, jika melihat situasi sekarang ini. Hamba kuatir jika

sekarang ini Baginda mengatakan itu, para pembangkang dan mereka yang menginginkan kembalinya takhta Keraton ke tangan yang lain, akan merasa mendapat angin.

"Apakah Baginda tak ingin menunda barang satu purnama lagi?"

"Bulan depan atau sekarang apa bedanya? Makin cepat kita membangun kembali, rasanya makin baik. Kalau tidak, kita hanya berkubang sekitar masalah balas dendam. Seakan urusan kita hanyalah membunuh orang lain yang kebetulan berbeda pendapat dengan kita.

"Berapa kuburan lagi yang diperlukan untuk itu?"

Suara Raja Jayakatwang bergelombang.

Tapi diakhiri dengan suara yang lembut.

"Rawikara putraku... lebih baik pada kesempatan ini kamu berdiam diri saja. Aku memanggilmu agar kamu mendengar lebih banyak.

"Putraku, sesungguhnya nasibmulah yang membuat aku banyak merenung mengenai apa yang seharusnya kulakukan sekarang ini.

"Kehidupan dari kematian, menjelaskan bahwa seharusnya ada kehidupan baru dalam alam pikiran.

"Putraku, kamu tahu maksudku?"

"Sembah dalem... Rama...."

"Ketika kita menyerbu Keraton habis-habisan, ketika itulah kamu terluka parah dan kemudian

dinyatakan meninggal dunia karena terkena racun Gendhuk Tri, siswi terakhir Mpu Raganata.

"Tubuhmu telah terbaring, membiru seluruhnya.

"Kamu sendiri tak ingat. Tak tahu. Bahwa aku menangis di sampingmu. Pada saat itu Mpu Raganata yang telah terbaring karena luka parah, karena seluruh tubuhnya penuh dengan luka, merangkak mendekatimu. Memeriksa nadimu, memeriksa pernapasanmu. Dan mengatakan bahwa untuk suatu ketika, nyawamu masih bisa diselamatkan. Tak ada yang percaya. Bahkan Paman Ugrawe yang sangat kukagumi juga menggelengkan kepalanya. Tetapi Mpu Raganata mengatakan, 'Kematian ialah sesuatu yang tak bisa diubah. Tapi sebelum mati, masih banyak kejadian yang bisa ditangani oleh manusia. Dalam diri anak muda ini, bertempur darah yang racunnya tak bisa dikuasai. Ia kalah. Tapi masih bisa diselamatkan. Seluruh darahnya dipompa ke luar, dan darahnya diganti dengan darah yang murni, darah yang diberikan secara suka rela.

"'Karena hanya racunnya yang mematikan darah, belum mematikan hidupnya.

"'Beberapa bagian tubuhnya yang dalam, sudah terluka, akan tetapi bisa disembuhkan dengan pengobatan biasa.'

"Dan Mpu Raganata menyalurkan darah ke dalam tubuhmu, putraku. Setelah menguras habis semua darah beracun dari tubuhmu.

"Betapa mulia seorang Mpu Raganata.

"Pujangga Ugrawe menyatakan bahwa hal itu dilakukan karena Mpu Raganata ingin menebus dosa. Racun itu berasal dari tangan siswinya, muridnya. Secara moral, Mpu Raganata berkewajiban untuk menyembuhkan, mencuci nama baiknya. Karena Mpu Raganata selama hidupnya tak pernah mempelajari ilmu racun.

"Tetapi ternyata tidak. Mpu Raganata tak tahu siapa yang dilukai, siapa yang melukai. Beliau yang sudah sangat sepuh, yang memerlukan tenaga untuk hidupnya sendiri, lebih suka menolong orang lain.

"Ketika aku bertanya sambil berlutut di depannya, Mpu Raganata tersenyum, 'Kalau kamu bisa berbuat baik bagi orang lain, apakah harus kautanyakan sesuatu? Kalau kamu bisa berbuat baik, lakukanlah. Itu wajar.'"

Raja Jayakatwang menutup matanya. Menahan guncangan yang menggemuruh dalam dada.

"Kenapa aku selalu mengulang cerita semacam ini?

"Karena aku bersyukur bahwa putraku lolos dari kematian. Namun lebih luhur dari semua itu, tindakan nyata Mpu Raganata. Kalimatnya begitu indah, begitu luhur, begitu suci: Kalau kamu bisa berbuat baik pada orang lain, lakukanlah. Itu wajar.

"Adakah kata keramat yang lebih hebat dari ini?

"Aku bukan seorang resi. Aku bukan orang bijak. Aku tak tahu, apakah memberi ampunan ini suatu perbuatan baik atau sesuatu yang wajar,

tetapi aku ingin melakukan. Paman Waisesa Sagara, bagaimana?"

Waisesa Sagara menyembah.

"Hari ini hari terbaik dalam tiga bulan mendatang."

Raja Jayakatwang mengangguk.

"Hari ini akan kukatakan.

"Paman Ugrawe bisa mulai melaksanakan. Semua tahanan, tanpa kecuali, dibebaskan. Semua kecurigaan dihilangkan.

"Kita akan mulai membangun kejayaan Keraton yang sesungguhnya!"

Ugrawe, Rawikara, menunduk, menghaturkan sembah.

"Perintah Raja kami junjung tinggi."

"Baik. Mudah-mudahan ini mencuci tangan kita yang terlalu berdarah."

Lama setelah Raja Jayakatwang meninggalkan tempat pertemuan, Ugrawe masih tetap berdiam diri. Demikian juga Rawikara.

Waisesa Sagara sudah pergi meninggalkan, mengikuti Raja.

"Aku telah mendengar laporan dari Patih Mandarang malam tadi," suara Ugrawe terpatah-patah. "Bahwa ada utusan dari tanah Madura diterima menghadap langsung. Patih Wiraraja mengajukan usul-usul mengenai kebijaksanaan yang baru.

"Pangeran Anom telah mendengar sendiri bahwa Raja berkenan menuruti nasihat Wiraraja."

"Bapa Guru, tak ada alasan lain, kita melaksanakan titah Raja."

"Ya, biarlah aku sendiri yang membebaskan para tahanan di Perguruan Awan!"

Rawikara termenung.

"Saya merasa bersalah. Andai Mpu Raganata tidak menolong saya, barangkali akan lain."

"Jangan kecil hati, Pangeran Anom. Ini semua bukan kesalahan Pangeran. Ini karena jiwa besar Raja, sesembahan kita. Menangkap peristiwa itu sebagai karunia dewa. Raja kita sangat menyayangimu, Pangeran. Baik-baiklah memberi laporan kepada Sinuwun, aku akan segera berangkat ke Perguruan Awan."

Rawikara menghaturkan sembah.

"Ada apa lagi, Pangeran?"

"Tidak ada apa-apa, Bapa Guru...."

"Wajah Pangeran masih menyembunyikan sesuatu."

Rawikara mengatakan bahwa ia melihat Galih Kaliki ternyata bisa menunjukkan salah satu gerakan yang intinya sama dengan Sindhung Aliwawar. Jurus utama puting beliung dengan pembagian tenaga menolak dan mengisap itu ternyata bisa dimainkan.

"Galih Kaliki? Aku tak pernah mendengar nama itu. Dan aku tak yakin ada yang bisa mempelajari. Aku akan berangkat sekarang juga."

"Bapa Guru benar-benar akan membebaskan semua tawanan ?"

"Ya. Aku akan membebaskan, sesuai dawuh, sesuai perintah Raja. Yang tidak kujanjikan, yang tidak ada dalam perintah Raja, ialah aku membebaskan semua dalam keadaan sebagaimana adanya. Aku akan menjajal ilmuku untuk menghabiskan semua ilmu silat mereka. Jika pukulan Banjir Bandang Segara Asat berhasil, Kiai Sangga Langit akan menggigit jari. Pangeran Anom boleh mengikuti jika ingin menjajal juga."

Ini adalah kesempatan terbaik.

Selama ini sangat susah melatih pukulan Banjir Bandang Segara Asat, Banjir Bah Laut Kering. Ini merupakan jurus yang amat sulit untuk dilatih. Terutama sekali bukan karena sulit mempraktekkan gerak, akan tetapi sulit memilih siapa yang menjadi sasaran.

Banjir Bandang Segara Asat mengisyaratkan adanya banjir besar yang menjadi bah, akan tetapi di saat yang sama laut menjadi kering. Jenis pukulan yang khas dari rangkaian Sindhung Aliwawar, yang serba bertentangan. Rangkaian yang bertentangan antara tenaga menolak dan mengisap.

Yang khas dari jurus Banjir Bandang Segara Asat ialah jurus ini merupakan jurus yang paling keras dari sifat menolak dan mengisap. Dalam

jurus ini, pesilat akan mengirimkan pukulan ke arah lawan dengan tenaga penuh, dan sekaligus mengisap habis! Sehingga lawan yang terkena pukulan ini kehilangan kekuatan tenaga dalamnya. Seumpama laut, ia dikeringkan, dan tenaganya diisap menjadi banjir di daratan!

Pukulan Banjir Bandang Segara Asat tak menjadi masalah besar jika bisa dilatih sekenanya. Akan tetapi, pukulan ini tak bisa dipakai sembarangan. Kalau menghadapi lawan yang lebih kecil tenaga dalamnya, atau lebih lemah, bisa-bisa malah membahayakan diri. Soalnya tenaga gempuran begitu besar, sehingga hampir sepenuhnya tenaga dalam dikerahkan. Kalau yang ditarik hanya kecil sekali, tenaga sendiri bisa membalik dan melukai.

Akibatnya bisa fatal.

Ibarat kata bunuh diri.

Itulah sebabnya, untuk melatih pukulan ini diperlukan lawan yang kira-kira setanding. Makin setakar kekuatan tenaganya, makin menguntungkan. Karena dalam sesaat tenaga dalam yang dimiliki bisa berlipat.

Selama ini Ugrawe dan Rawikara telah mempelajari secara teori. Dan memainkan tanpa tenaga dalam. Namun selalu masih ada dorongan untuk mengujinya. Dalam pertempuran yang sesungguhnya, Ugrawe sendiri belum pernah mempraktekkan. Karena masih merasa gamang.

Para tawanan di Perguruan Awan bisa dijadikan latihan yang menarik.

Yang memenuhi syarat.

Mereka adalah ksatria-ksatria yang mempunyai nama besar. Yang terlatih dengan baik. Setidaknya ada nama-nama besar seperti Jaghana, si gundul yang mewarisi ilmu Perguruan Awan sendiri. Tenaga dalamnya boleh diandalkan. Kemampuannya sudah diakui. Juga masih ada Dewa Laut yang kurang-lebih memiliki jenis pukulan yang sama. Masih ada tiga Pengelana Gunung Semeru, tiga bersaudara yang bila digabung ilmunya cukup tinggi.

Menghadapi lawan seperti ini sangat membangkitkan gairah pertempuran. Karena ketika bertanding, dipaksa mengeluarkan semua simpanan yang ada. Tanpa disadari kedua pihak mengeluarkan ilmu yang sesungguhnya. Dan justru itulah yang diharapkan dari latihan semacam ini!

Mengisap laut sampai kering dan membuat banjir daratan!

Rawikara terkesima. Ia merasa dirinya cerdik, akan tetapi ternyata dalam masalah mempelajari ilmu silat serta menemukan cara berlatih, gurunya masih luar biasa. Dan ini semua dilakukan tanpa perlu harus melawan perintah Raja!

"Benar kata Waisesa Sagara... Hari ini hari terbaik. Kita tak harus menunda waktu. Pangeran Anom, hamba menunggu pertimbangan Pangeran."

"Sebaiknya saya menyertai Bapa Guru...."

"Atau soal Galih Kaliki masih menjadi ganjalan?"

"Untuk sementara tidak. Biarlah Keraton sepi barang sehari-dua hari."

Dengan diam-diam Ugrawe menyiapkan pasukannya. Maka iringan pun berjalan dengan diam-diam. Inilah perjalanan yang aneh. Menuju ke Perguruan Awan kembali. Pusat perguruan silat, sumber yang membuat barometer ilmu yang ada sekarang ini. Sejak Eyang Sepuh mendirikan perguruan, hingga namanya menyebar ke seluruh penjuru mata angin, Perguruan Awan menjadi sumber munculnya ksatria-ksatria baru, pendekar-pendekar yang mencapai tingkat yang patut diperhitungkan. Justru karena di perguruan itu tidak semua menyelesaikan hingga tamat serta menjadi penghuni di situ seumur hidup. Justru mereka yang putus di tengah jalan, karena tidak sesuai lagi, menjadi warna yang dominan dalam kehidupan masyarakat dunia silat.

Perjalanan yang aneh. Kalau dulu Ugrawe dan rombongan datang untuk sekadar menghancurkan. Kini bukan hanya itu, akan tetapi untuk memindahkan tenaga dalam mereka. Kalau ini berhasil, Ugrawe benar-benar tiada tandingannya. Bahkan Eyang Sepuh pun takkan mampu mengimbangi. Barangkali hanya tokoh legendaris seperti Tamu dari Seberang yang bisa menandingi. Akan tetapi tokoh misterius itu saat ini belum pernah muncul. Belum ada yang mengaku pernah bertemu dengannya!

Kiai Sangga Langit masih memeriksa nadi Mo Ing, ketika mendengar suara yang melangkah tergesa.

Tangan Mo Ing tetap dipegang ketika berbicara ke arah Nyai Demang.

"Nyai mendengar suara langkah tergesa?"

"Tidak... ya... tidak... tidak begitu jelas."

"Aku merasa ada sesuatu yang sangat penting dan mendadak. Sepertinya Ugrawe sendiri yang pergi.

"Kurasa ada sesuatu yang akan dilakukan. Kalaupun ada hubungannya dengan perintah Raja, ini tetap sesuatu yang rahasia.

"Nyai, aku minta pertolongan. Mo Ing harap dijaga baik-baik. Untuk sementara Galih Kaliki tak akan banyak mengganggumu. Aku akan mengikuti Ugrawe pergi. Usahakan seolah aku masih di sini."

Sebelum kalimat terakhir lenyap, tubuh Kiai Sangga Langit yang tinggi besar telah meninggalkan tempat. Dalam tarikan satu napas saja, tubuh yang tinggi besar dan kelihatan berat bisa pindah tanpa menimbulkan kesiuran angin keras.

Kiai Sangga Langit menunjukkan kelebihannya ketika mengikuti secara diam-diam. Perjalanan dari Keraton menuju Perguruan Awan bukan perjalanan yang gampang. Melalui jalan sepi, yang sedikit bunyi-bunyian saja terdengar. Tetapi ilmu mengentengkan tubuh dan membaca jejak Kiai

Sangga Langit sangat tinggi. Sehingga dengan mudah bisa mengikuti tanpa diketahui.

Perguruan Awan sendiri masih seperti pertama kali diciptakan. Sebuah hutan yang lebat, lapangan di sana-sini, semak yang tinggi, rendah, gua-gua yang tersembunyi. Dari bentuk luarnya tak ada bedanya. Hanya saja, sebagian terbesar gua-gua itu dijadikan tempat penahanan para ksatria.

Sejak penyerbuan habis-habisan, para ksatria yang terkena racun sebagian besar bisa ditawan. Sementara dipindahkan ke berbagai tempat, sebelum akhirnya diangkut ke Perguruan Awan. Dimasukkan ke dalam gua di bawah tanah. Dikumpulkan menjadi satu.

Dan setengah dibiarkan mati atau hidup.

Ujung terowongan dijaga sangat kuat, sementara batu-batu bongkahan ditumpuk bersama dengan ujung tombak dan anak panah beracun yang selalu dalam keadaan siap ditembakkan.

Berada di dalam gua, dalam keadaan nyaris tanpa sinar matahari, para ksatria mencoba bertahan. Yang paling menderita adalah Dewa Maut. Bukan karena luka dalam tubuhnya masih menggerogoti. Hal ini bisa dengan mudah diatasi karena cukup waktu untuk melatih tenaga dalam. Tapi jelas sekali manusia yang biasa hidup di atas air sepanjang sisa usianya, sejak mengasingkan diri, paling menderita. Karena Dewa Maut juga tak bisa melatih ilmu racunnya yang ganas. Di mana bisa mencari ikan yang beracun kalau berada dalam gua bawah tanah?

Tiga Pengelana Gunung Semeru, yang terdiri atas tiga bersaudara Pembarep, Panengah maupun Wuragil, meskipun biasa berdiam di atas gunung, masih bisa berlatih. Bahkan dalam bulan-bulan terakhir Barisan Trisula yang menjadi andalan mengalami kemajuan yang berarti. Seperti sudah diketahui unsur Barisan Trisula adalah menyatukan pikiran dari tiga orang. Dengan selalu berada dalam tempat yang sama.

Satu-satunya yang bertahan dalam keadaan yang sama ialah Jaghana. Bukan hanya karena tubuhnya tetap gemuk, atau kepalanya tetap pelontos. Sikapnya yang rendah hati, memberikan kekuatan batin dan menular kepada rekan-rekannya. Jaghana tetap menolak memakan binatang tanah. Ia mencari akar-akar tumbuhan yang sedang tumbuh. Mempertahankan hidup seperti itu.

Jaghana pula yang mulai usaha mencari makanan sendiri, ketika kiriman dari atas kadang datang kadang tidak. Jaghana membuka terowongan baru. Sering kali gagal karena kemudian tanahnya ambruk.

"Gua bawah tanah ini disebut Lawang Sewu, Pintu Seribu. Sudah direncanakan sedemikian rupa sehingga tanah yang lembek tidak dibuatkan terowongan. Sehingga kalau kita mencoba menerobos mencari jalan keluar selalu akan sia-sia. Kalau melalui jalan biasa, di depan sudah ditunggu kawanan musuh.

"Tetapi kita tak berhenti dengan berdiam diri. Inilah yang saya harus lakukan. Maafkan

kebodohan ini, akan tetapi biarkanlah saya selalu mencoba."

Jaghana pula yang merawat Wilanda.

"Kakang, saya telah berkhianat pada Perguruan Awan dengan meninggalkan kebahagiaan dan ketenteraman untuk mengabdi kepada nafsu. Saya sungguh tak pantas diperhatikan dengan cara seperti ini."

"Eyang Sepuh tak pernah membedakan anggota atau bukan anggota. Perguruan Awan yang dibangun Eyang Sepuh untuk menolong sesama, karena kita semua saudara dan anggota.

"Dalam keadaan sakit dan terluka, Adimas telah banyak menolong orang lain. Itulah tanda bahwa keinginan Eyang Sepuh masih tersimpan dalam diri Adimas. Jangan terlalu sungkan."

Begitulah, Jaghana melatih tenaga dalam Wilanda secara perlahan. Merawatnya seperti merawat bayi yang baru lahir. Kekerasan hati dan tekad Jaghana dalam mengobati Wilanda dan Dewa Maut, membuat Pembarep tergugah hatinya. Kalau tadinya mereka berhadapan sebagai musuh, dalam nasib yang sama, nyawa dan kesehatan masing-masing menjadi urusan bersama. Silih berganti Pembarep, Jaghana, Panengah, mengobati Wilanda dan Dewa Maut berganti-ganti.

Begitulah waktu terus berjalan.

Tak bisa dihitung berapa lama waktu sudah berlalu. Mereka tak pernah melihat sinar matahari dan bulan purnama. Tak tahu ada hujan atau banjir, atau musim kering yang panjang.

Sampai suatu ketika, entah pagi entah malam, sesosok bayangan masuk sambil menggendong karung.

"Makan yang banyak. Di situ ada daging, ada sayur yang segar. Ada jagung, ada tembakau. Ada bacaan yang bagus."

Pembarep lebih dulu maju ke depan, memberi hormat.

"Terima kasih. Akan tetapi sebelum kami bisa menerima kenikmatan ini, berilah kami kesempatan untuk mengenal Paduka yang baik hati."

"O, Pembarep," terdengar suara yang nyaring tinggi. "Aku sudah tahu cacing dalam perutmu memberontak keras sekali. Mana ada makanan seperti yang kubawa ini? Tetapi kamu masih basa-basi. Takut kuberi racun? Hehe, itu masih lebih baik. Bukankah lebih enak merasakan sesuatu yang nikmat sebelum mati, daripada tak pernah merasakan sekali juga?"

"Siapa kamu yang berani omong besar?" Dewa Maut berdiri gagah. "Ugrawe sendiri tak berani turun kemari. Menyuruh anak ingusan seperti ini."

Bayangan yang ada di depan mereka menggerakkan kepalanya.

"Dewa Maut, adatmu masih seperti anak kecil saja. Pantas saja Padmamuka suka padamu. Kamu memang masih tetap kekanak-kanakan."

Disinggung mengenai hubungannya dengan Padmamuka, Dewa Maut langsung bereaksi cepat.

Tubuhnya meluncur dengan kedua tangan terjulur ke depan. Gua ini terlalu sempit untuk menghindar. Tapi bayangan yang menutupi wajahnya dengan daun pisang itu tidak berkelit. Malah mengangkat kedua tangan untuk memapak, sambil meniup dengan keras.

Aneh, mendadak Dewa Maut berhenti. Hidungnya kembang-kempis.

Lebih aneh lagi, lalu menunduk dan menyembah.

"Tole... arwahmu datang, kangen padaku?"

Tole adalah sebutan Dewa Maut untuk Padmamuka, si cebol yang wajahnya seperti bayi. Teman berlatih seumur-umur dengan Dewa Maut, yang malah dikatakan hubungan mereka berdua bukan sekadar hubungan teman lagi. Tak ada yang membuktikan sendiri, akan tetapi kecurigaan semacam itu cukup beralasan, kalau mengingat dalam jarak waktu yang panjang keduanya hidup bersama di atas perahu.

"Tole apa?"

"Kamu Tole, kan?"

"Enak saja kamu ngomong. Tole-mu itu pendek, cebol, biarpun manis. Lihat, aku cukup tinggi."

"Sangat tidak mungkin kamu bukan Tole. Bau tubuhmu, bau mulutmu sama persis."

"Padmamuka itu muridku. Tahu tidak? Maka kamu harus menghaturkan sembah padaku."

Mata Dewa Maut membelalak. Rambutnya yang putih seluruhnya, beriapan, nampak menambah kesan lucu. Kocak sekali. Mulutnya melongo tak mengerti.

Kalau tahu persis mengenai Padmamuka, tak menjadi masalah. Akan tetapi bau tubuh bisa sama, itu baru luar biasa. Mungkinkah gurunya? Bisa jadi. Tapi sama sekali tak masuk akal. Karena guru Padmamuka adalah dirinya sendiri. Dewa Maut-lah yang mendidik sejak ditemukan.

"Kalau kamu gurunya, siapa aku?"

"Kamu juga muridku. Masa lupa. Hayo menyembah. Kalau tidak, aku tidak akan memberimu ikan sungai."

Dewa Maut serbasalah. Ia sebenarnya tokoh yang mempunyai gelar tinggi. Kedudukannya dalam dunia persilatan termasuk kelas atas. Puluhan tahun merajalela di Bengawan Solo hingga Brantas, tak ada yang mengusik. Tak ada yang berani. Gelar Dewa Maut menunjukkan bahwa ia tak pernah membiarkan lawan yang bertempur dengannya pergi dalam keadaan hidup.

Adalah di luar dugaan bahwa sekarang ini bisa dipecundangi dengan cara yang menggelikan.

Bahkan ketika bayangan itu mengikik geli, Dewa Maut belum sadar sepenuhnya bahwa dirinyalah yang ditertawakan.

Sebenarnya keadaan Dewa Maut sendiri sedang guncang. Kesadarannya sudah berubah banyak. Perpisahannya dengan Padmamuka sangat menghancurkan kekerasannya. Tak terlalu sulit

dibayangkan. Padmamuka selalu bersamanya, lalu tiba-tiba meninggal di depan matanya. Tanpa bisa menolong. Justru karena ingin menyelamatkannya. Betapa menyesal, karena saat itu Dewa Maut sedang luka parah.

Dalam keadaan kurang seimbang kewarasannya harus terbenam di dalam gua bawah tanah selama beberapa bulan.

Segala impian, gagasan, dan pikirannya selalu ke Padmamuka. Kini tak disangka tak dinyana, ada bayangan yang mengaku guru Padmamuka. Keruan saja ia jadi blingsatan.

Dalam bingungnya Dewa Maut benar-benar menunduk, dan menghaturkan sembah.

"Bagus, kumaafkan segala kesalahanmu.

"Nah, sekarang aku tak bisa lama-lama di sini. Aku sengaja masuk kemari untuk mengirimkan makanan, dan mungkin sedikit bacaan. Sekaligus memberitahukan bahwa ada kejadian penting. Dalam satu-dua hari ini Raja Jayakatwang akan membebaskan kalian semua.

"Tidak menjadi penting, karena hal ini ada embel-embelnya. Ugrawe yang busuk itu akan datang kemari. Itu berarti ia tak sekadar membebaskan kalian. Pasti ada apa-apanya.

"Sudah itu saja. Saya mau kembali lagi."

Bayangan itu berbalik.

Jaghana menghela napas.

"Terima kasih, Gendhuk Tri... atas pemberian ini semua."

Bayangan itu berhenti bergerak, dan membalik.

"Paman Jaghana kenal aku?"

Pembarep memandang lebih jelas. Tak salah lagi, itulah Gendhuk Tri. Jelas sekali sekarang ini. Meskipun pakaiannya awut-awutan dan rambutnya beberapa dibiarkan tergerai.

"Anak yang manis, anak yang baik budi, yang bersedia memberikan nyawanya untuk memberitahukan bahaya kepada orang lain, apakah bisa dilupakan?"

Dasar Gendhuk Tri, ia bukannya senang ketika dipuji secara tulus oleh tokoh seperti Jaghana, malah berteriak,

"Siapa sudi mengorbankan nyawa untuk kalian?"

Jaghana menghela napas.

"Dewa Agung yang mengatur jagat seisinya memberimu anugerah hebat. Gendhuk Tri, hanya kamu dan Upasara yang bisa lolos dari Lawang Sewu. Tetapi ketika kamu lolos dulu, bukankah seluruh isi gua menutup, karena tanahnya longsor?

"Kini kamu bisa masuk kembali. Bukankah itu pun berarti tanah yang kamu lewati longsor dan menutup jalan keluar? Bukankah itu berarti kamu mengorbankan nyawamu sendiri untuk kami?

"Dewa Yang Mahaagung, begitu besar dan mulia jiwamu, Gendhuk...."

Pembarep, Panengah, dan "Wuragil hampir bersamaan menghela napas kagum.

Wuragil dan Panengah boleh dikatakan pernah dilecekin oleh Gendhuk Tri. Pembarep juga kena sedikit. Memang, hampir semua tokoh di dunia persilatan yang bertemu dengan Gendhuk Tri pernah dipecundangi.

Sedikit-banyak mereka merasa keki. Kesal. Apalagi sikap Gendhuk Tri, anak gadis yang bau kencur ini, sleboran semacam itu. Ugal-ugalan seenaknya sendiri dalam mengolok-olok orang yang jauh lebih tua.

Akan tetapi mendengar penuturan Jaghana, semua yang mendengar sangat terharu. Tak pernah terpikirkan bahwa seorang anak kecil seperti Gendhuk Tri rela masuk ke dalam gua Lawang Sewu dengan kemungkinan tak bisa keluar lagi, hanya untuk memberitahukan kemungkinan bahaya!

Pembarep menekuk lututnya, diiringi Panengah dan Wuragil. Wilanda juga menekuk lututnya memberikan hormat.

"Hei, jangan tolol. Kalian sudah tua bangka begini melakukan apa?" Gendhuk Tri membuang penutup wajahnya dengan kesal. "Kalian kira kalau menghormat seperti itu, aku mau ganti menghormat. Jangan berharap tinggi. Ayo kalian makan semua makanan itu."

"Terimalah rasa hormatku," kata Wilanda perlahan.

"Aku tak punya waktu. Aku mau pergi."

Jaghana menghela napas.

"Pergi ke mana, anak manis...?"

"Siapa bilang aku anak manis. Kamu yang gundul itu juga tak akan manis biarpun seluruhnya diberi manisan."

Gendhuk Tri masih saja berteriak-teriak dengan gusar.

"Marilah duduk di sini, seadanya... kita makan bersama... sambil berbicara." Pembarep mengangsurkan tangan untuk membimbing.

"Adik manis..."

"Jangan panggil dengan cara itu. Aku punya nama sendiri."

"Gendhuk Tri..."

"Dari dulu aku nggak suka dipanggil itu. Hanya Kakang Upasara yang boleh memanggil itu. Kalian hanya boleh menyebut Jagattri. Dari dulu sudah kuumumkan begitu. Dasar kalian bandel semua. Pantas saja Ugrawe yang sudah rongsokan bisa menjebak kalian.

"Begini masih mau bilang sebagai ksatria atau pendekar. Kucing pun tak mau menyebut kalian ini ksatria, meskipun dibayar dengan daging burung perkutut."

"Jagattri... apa sebenarnya maksud Ugrawe datang kemari?"

"Apa lagi kalau bukan mau menyiksamu? Menyiksa kalian semua?"

Dewa Maut menatap Gendhuk Tri, menggelengkan kepalanya sendiri. Termenung lagi.

"Kamu bukan tole-ku?"

"Tole-mu sudah berada dalam tubuhku. Kalau kamu masih mencintainya, sekarang boleh mencintaiku."

Ngawur saja omongan Gendhuk Tri. Tanpa memedulikan perasaan Dewa Maut yang memang sedang terombang-ambing. Gendhuk Tri secara sengaja mempermainkan hubungan antara Dewa Maut dan Padmamuka. Dalam banyak hal memang sangat beralasan sekali kalau Gendhuk Tri mengaku Padmamuka masuk ke dalam tubuhnya. Secara tidak langsung memang begitulah adanya. Racun lama yang tersimpan dalam tubuh Padmamuka telah mengental semua sari patinya, dan terisap secara tak sengaja oleh Gendhuk Tri. Tidak pula berlebihan kalau dikatakan bahwa bau tubuh dan napas Gendhuk Tri terasa seperti bau Padmamuka.

Dan Dewa Maut mendadak berjingkrakan gembira sekali. Menari-nari, menggerakkan kedua tangannya.

"Jagat raya, Dewa Yang Maha-Apa-Saja, ternyata kauhidupkan kembali tole-ku. Aku tak bersyukur, tak berterima kasih, karena memang itu sudah menjadi pekerjaanmu.

"Kalau bukan Kamu, siapa yang bisa?"

Saking gembiranya, Dewa Maut menubruk Pembarep, merangkul dan menciumi, juga Panengah dan Wuragil, serta Wilanda. Sampai giliran Jaghana, Dewa Maut berhenti.

"Kamu lain kali saja."

Pembarep menjadi sangat prihatin melihat perubahan sikap Dewa Maut.

Wilanda berdehem kecil.

"Gendhuk Tri... kamu mengatakan mengenai Upasara Wulung. Apakah momonganku itu baik-baik saja?"

Wajah Gendhuk Tri berubah kusut.

"Ia tetap selamat dari penyerbuan di Perguruan Awan ini?"

Dari nada suaranya, kentara sekali bahwa Wilanda sangat memperhatikan Upasara Wulung.

"Kakang Upasara mau selamat atau tidak, kenapa ditanyakan padaku? Biar saja, itu urusannya sendiri. Mau selamat atau mau sekarat, itu urusannya. Kakang Upasara itu hatinya jahat. Sangat jahat."

Wilanda tersenyum bahagia. Ini berarti Upasara dalam keadaan selamat. Lolos dari penyerbuan massal. Sesuatu yang sangat menguatirkan hatinya, karena sejak berpisah, Wilanda tak mengetahui kabar beritanya, dan tak bersama-sama dalam tahanan.

"Kakang Upasara sangat jahat. Waktu sama-sama terkubur di dalam gua, ia melarikan diri

sendirian. Meninggalkan aku. Untung aku bisa keluar. Mengajak bersama menyerbu Keraton untuk membebaskan Baginda Raja dan Rama Guru. Kami lari bersama, berkelana bersama, lalu tiba-tiba saja Kakang pergi!"

"Pergi?"

"Katanya mau kawin. Jahat banget!"

Gendhuk Tri menggedrukkan kakinya dengan sebal. Dewa Maut membelalak. Teriakannya nyaring, "Tole Gendhuk Tri, siapa berani kurang ajar padamu? Aku akan menghajarnya hingga habis, akan kukuliti tubuhnya hingga tinggal tulang-tulangnya."

Gendhuk Tri ganti membelalak.

"Siapa suruh kamu yang tua bangka itu menguliti? Sebelum kamu menyenggol tubuhnya, aku sudah akan menguliti bulu-bulu tubuhmu."

Memang aneh. Dalam gua bawah tanah yang tak mempunyai kemungkinan keluar, masing-masing masih ribut dengan persoalan sendiri. Dewa Maut menjadi dewa linglung dan Gendhuk Tri ternyata bukan sekadar mempermainkan, akan tetapi juga dipermainkan sendiri oleh perasaannya. Wilanda hanya terdiam karena belum sepenuhnya sembuh. Jalan pikirannya berjalan cepat: bahwa ada suatu peristiwa yang menyebabkan Upasara Wulung dan Gendhuk Tri berpisah. Kalau ditilik dari gusarnya Gendhuk Tri, ini ada hubungannya dengan soal asmara. Malah ada nada cemburu dari suaranya. Agak sulit masuk akal, akan tetapi itu bukannya tidak mungkin.

Tiga Pengelana Gunung Semeru hanya memandang semua yang terjadi dengan perhitungan sendiri. Sementara yang tetap paling tenang adalah Jaghana. Duduk bersila bagai sesosok patung Budha.

"Gendhuk Tri... lebih baik kamu sedikit bersembunyi. Ugrawe sebentar lagi akan datang kemari. Ia paling murka denganmu."

"Justru sekarang ini aku ingin menghadapi, kenapa harus sembunyi?"

"Betul, Tole, jangan sembunyi. Aku yang tua ini masih bisa membereskan siapa pun yang mengganggumu."

Pembarep maju sedikit.

"Apa yang dikatakan Kangmas Jaghana ada benarnya. Ugrawe bukan hanya tinggi ilmu silatnya, akan tetapi sangat licik. Kita harus mengatur siasat. Kalau Ugrawe tidak pernah menduga Gendhuk Tri ada di sini, ia bisa tetap sembunyi. Dan, setidaknya, kita bisa melawan bersama-sama. Gendhuk Tri masih bisa meloloskan diri."

"Aku datang kemari dengan tekad mantap. Lebih baik aku mati daripada melihat Kakang Upasara kawin. Kenapa kalian menghalangi?

"Ugrawe, pujangga busuk, ayo masuk kemari. Ini aku sudah siap untuk mencopot telingamu yang sebelah."

Teriakan Gendhuk Tri keras sekali hingga gua menggelegar. Menggemakan suaranya dengan

keras. Terdengar jawaban tertawa pendek dan dingin. Disusul dengan masuknya sinar matahari. Lubang yang ditutup batu dan senjata telah disingkirkan. Ugrawe sendiri melangkah masuk diiringi oleh Rawikara dan beberapa prajurit pilihan. Tegap dan lebar langkahnya. Berhenti pada jarak dua tombak, Ugrawe mengelus misainya.

"Pangeran Anom, itulah gadis nakal yang telah hampir membunuh Pangeran Anom."

Pandangan Rawikara bentrok dengan Gendhuk Tri.

Keduanya seperti kaget. Rawikara sama sekali tak menyangka akan bertemu begitu cepat dengan Gendhuk Tri, yang telah meracuni hingga hampir mati. Gendhuk Tri mengerutkan kening tak menduga bahwa Rawikara ternyata masih segar bugar.

"Hari ini Raja Jayakatwang berkenan mengampuni kalian semua di sini, kecuali satu orang itu. Gendhuk Tri. Ia tak dapat pengampunan karena tak bersalah. Hanya masih ada urusan dengan kami berdua.

"Silakan keluar dari gua, dan berterimakasihlah kepada raja kita yang welas asih."

Ugrawe memberikan jalan. Rawikara juga minggir. Para prajurit yang berjaga menyingkir. Sehingga terbuka jalan yang luas, lebar. Menuju ke kebebasan. Tapi justru tak ada seorang pun yang bergerak.

"Jadi kalian menolak anugerah Raja? Bersiap-siap sajalah."

Tiga Pengelana Gunung Semeru mengambil sikap bersiap.

"Kami telah bersama-sama di dalam gua, dalam gelap dan dingin. Kalau diberikan kesempatan menghirup udara bebas, biarlah semua keluar. Atau semuanya tidak keluar."

"Bagus, aku suka ketotolan semacam ini. Kalian pikir itu sikap patriot sejati. Mendasari jiwa setia kawan. Itulah ajaran terburuk dari ksatria yang tersesat. Dalam hidup ini, majulah kalau bisa maju. Jangan menunggu yang lain. Karena kalian sudah memutuskan untuk menolak perintah Raja, aku tak perlu sungkan lagi."

Ugrawe mengibaskan tangannya.

Tangan kanan terangkat ke udara, tangan kiri berputar di bagian dada.

"Biarlah aku Jaghana yang menerima kehormatan pertama," Jaghana menggelinding maju. Benar-benar seperti menggelinding karena bentuk tubuhnya yang bulat.

Jaghana menunjukkan sikap seorang ksatria sejati dalam tindakan. Tanpa banyak bicara ia langsung menghadang sendirian. Sebab, jika para ksatria main keroyok, mana ada keberanian untuk menatap matahari lagi?

Bahwa Ugrawe diakui sebagai jago nomor satu, Jaghana juga menyadari. Bahwa Ugrawe setingkat di atas Jaghana, bukan alasan untuk main

keroyok. Soal kalah-menang atau bahkan mati-hidup adalah urusan nomor sekian. Seorang ksatria tak boleh melakukan perbuatan hina, yang lebih berat akibatnya dibandingkan suatu kekalahan dalam pertandingan.

Pembarep mengangguk hormat.

"Karena kalian juga datang bersamaan dengan sama-sama mengemban titah Raja Muda Gelang-Gelang, saya pun ingin menyambut satu per satu."

Pembarep tetap menyebut Raja Jayakatwang sebagai Raja Muda Gelang-Gelang. Seakan tidak mau mengakui kedudukannya yang paling terhormat saat ini. Itu cukup untuk membuat Rawikara menggebrak maju. Dengan posisi awal yang sama, Rawikara menggerakkan kedua tangan bersamaan. Satu tangan bergerak di tengah udara dan memukul, satu tangan di dada untuk menarik tubuh lawan.

Pembarep menerobos maju, dengan tangan kosong. Tanpa memedulikan kesiuran angin, ia menjotos ke arah dagu lawan. Pembarep memang dalam keadaan yang lapar tanding. Selama dalam penahanan, ia hanya berdiam dan berlatih saja. Belum menemui lawan untuk benar-benar mempraktekkan. Maka serangan Rawikara langsung disambut dengan gairah besar.

Ketika dua prajurit pengawal bersiaga di samping Rawikara, Panengah

dan Wuragil punya alasan kuat buat bergabung. Dalam ruang yang sumpek, gerakan-gerakan pendek lebih tepat. Ini agak mengurangi kelebihan Tiga Pengelana, yang biasa bermain di udara terbuka. Apalagi ilmu silat mereka merupakan ciri khas ilmu pegunungan, yang lebih mengandalkan loncatan daripada serangan kaki. Meskipun demikian, Tiga Pengelana Gunung Semeru dengan mudah menekan Rawikara. Karena ilmu mereka bertiga merupakan gabungan yang mutlak diperlukan. Bukan sekadar tambahan tenaga seperti Rawikara dan prajuritnya.

"Tole, kita ikut main?"

"Tenang saja," jawab Gendhuk Tri tak peduli. "Aku masih ingin melihat pertempuran kampungan ini. Kalau aku turun tangan, sekali kena tanganku, mana ada yang bisa bernapas kembali?"

"Itu bagus, Tole... itu bagus... Kita tonton saja."

Meskipun diucapkan secara berkelakar, apa yang dikatakan Gendhuk Tri ada benarnya. Ugrawe, dan terutama Rawikara, sangat menyadari hal ini. Mereka akan dibuat repot menghadapi sumber racun ganas ini. Sekali saja kena cengkeram atau berhasil dilukai, tak ada lagi kesempatan untuk melawan. Dan dalam ruang yang begini pendek, hal itu sangat mungkin sekali terjadi. Apalagi Gendhuk Tri seperti tak memedulikan keselamatan dirinya.

Satu-satunya jalan ialah melukai dari jarak jauh. Tapi juga tak bisa sembarangan. Gendhuk Tri, meskipun dalam usia yang masih belasan dan nampak ingusan, adalah murid langsung Rama

Guru alias Mpu Raganata. Ditambah adatnya yang liar, ia menjadi monster yang menakutkan.

Jaghana masih menunggu. Ia tak membuka serangan lebih dulu.

Wilanda tetap duduk dengan sinar mata menyala. Ingin terjun dan melibatkan diri, apa daya tak mempunyai kemampuan.

"Baiklah. Hari ini kalian semua dapat pengampunan. Termasuk Gendhuk Tri. Hanya saja di belakang hari, jangan salahkan saya kalau kita bertemu lagi." Ugrawe mendongak ke atas. "Hanya dalam hati masih bertanya-tanya, bagaimana Gendhuk yang pintar ini bisa masuk kemari?"

"Tolol kamu ini," teriak Gendhuk Tri.

"Tolol kamu ini," kata Dewa Maut mengulangi.

"Aku masuk kemari dengan mudah, dan bisa keluar dengan mudah, karena akulah yang membuat Lawang Sewu ini. Masakan kamu tidak tahu."

"Benar. Tole yang membuat Lawang Sewu. Aku sendiri membuatnya... eh, aku sendiri melihatnya."

"Perjalananku kemari pun serba rahasia, bagaimana mungkin diketahui orang lain?"

"Kamu lupa, Ugrawe yang bertelinga satu! Yang menyuruhku kemari adalah orang yang merindukanku. Yang menuliskan guritan katresnan, sajak cinta, itulah yang menyuruhku. Ia menulis guritan katresnan karena rindu padaku. Aku baru mau menemuinya jika ia sudah menuliskan di jidatmu itu."

Wajah Ugrawe berubah merah sepenuhnya. Tiba-tiba tubuhnya membalik, kedua tangan mendorong ke depan. Angin puyuh, panas, menyorong ke depan, menyesakkan napas.

Di saat yang hampir bersamaan, dorongan dari tangan kiri berubah menjadi putaran, dan menjadi tenaga yang mengisap. Dengan menurunkan tangan kiri ke bawah, tenaga mengisap ini menjadi daya serap yang hebat.

Kalau lawan memusatkan pikiran dan tenaga untuk mengadu tenaga di atas, dengan demikian bagian bawah menjadi kosong. Inilah yang termakan. Rangkaian dasar Sindhung Aliwawar ini mempunyai variasi yang banyak sekali. Dan bisa berubah dalam seketika.

Jaghana tetap mempertahankan sikap berdiri, kedua tangan terangkap seolah menyembah, di depan dada. Hanya dengan cepat badannya berputar, mengikuti tenaga dorongan dan isapan sekaligus. Gendhuk Tri tertawa mengikik, ia biarkan tubuhnya terseret maju, seolah meluncur dengan kaki lebih dulu. Kedua tangan terulur ke depan, menjambret sekenanya. Dewa Maut juga langsung bereaksi. Ia menggempur tenaga di atas dengan cara meluncur. Melawan dorongan yang ada. Tanpa diisap pun ia akan maju ke depan. Karena ilmunya memang ilmu yang dikembangkan untuk melawan arus air sungai.

Yang terlontar ke belakang adalah Wilanda. Yang bertahan secara sia-sia. Gempuran hawa panas membuatnya susah bernapas.

Dalam satu gebrakan, semua bereaksi dan pertempuran terjadi dalam ruang yang begitu sempit. Ugrawe mengegos tak berani menyambut sambaran Gendhuk Tri. Meloncat mundur untuk menangkis serangan Dewa Maut dan sekaligus menepiskan gulungan tubuh Jaghana.

Ugrawe memang tak mau berisiko sedikit pun. Ia lebih suka mengambil jalan yang menguntungkan. Menerobos ke belakang. Sambil menarik tubuh Rawikara ke arah luar gua.

Gendhuk Tri tertawa mengikik, dan meloncat ke atas dengan cara yang sama. Begitu tubuhnya keluar dari bawah tanah, dua tombak beruntun menyambar ke arahnya. Tanpa mengalami banyak kerepotan, Gendhuk Tri menangkap dua ujung tombak yang diarahkan kepadanya dan menyentakkan keras, sekaligus membalikkan arah tombak. Terdengar dua jeritan bersamaan. Gendhuk Tri turun dan berdiri di pinggir mulut lubang ke bawah tanah.

"Ayo semua naik."

Dewa Maut yang menyusul pertama kali. Sekali genjot, tubuhnya melayang tinggi di angkasa. Rawikara meloncat menyambut tubuh Dewa Maut. Sekali ini dengan mantap Rawikara menjajal jurus Banjir Bandang Segara Asat. Putaran tangan dan tubuhnya bagai awan panas yang keras. Dewa Maut masih tertawa ketika menyambut tangan Rawikara. Hanya saja kemudian terasa guncangan dalam ulu hatinya yang menyesakkan. Lalu seperti diaduk isi perutnya. Hanya beberapa kejap, tubuhnya lalu meluncur masuk kembali ke bawah

tanah. Pada saat itu Jaghana telah mumbul ke atas, sehingga tubuh mereka bertubrukan. Jaghana membopong tubuh Dewa Maut dan tetap membawa ke atas.

Jaghana sudah dua kali membawa tubuh jatuh dari atas. Dan dua-duanya membuatnya terkejut. Karena orang yang dibopong seperti tak mempunyai tenaga lagi. Bagai sebongkah daging saja.

Pembarep muncul dari permukaan sambil menggendong Wilanda, disusul Panengah dan Wuragil. Yang terakhir ini kembali menjadi sasaran Rawikara yang melakukan loncatan yang sama.

"Bagus," teriak Ugrawe gembira melihat Wuragil berusaha menangkis. Lekatnya dua tangan, disusul jeritan, dan tubuh Wuragil jatuh kembali ke bawah. Pembarep yang tengah melayang, melemparkan pelan tubuh Wilanda ke Panengah, dan ia sendiri meluncur turun kembali. Begitu kakinya menotol tanah di dasar gua, langsung mumbul kembali sambil membopong Wuragil. Yang terasakan hanyalah badan yang tak bereaksi, menggigil dengan gigi gemeretuk.

Belum hilang kagetnya, Pembarep melihat bahwa Ugrawe sudah meneriakkan kalimat keras sambil terbang ke arah Jaghana. Jurus yang sama, Banjir Bandang Segara Asat yang bergemuruh. Dua telapak tangan Jaghana membuka ke depan, menyambut pukulan Ugrawe. Tenaga Jaghana adalah tenaga lembek, tapi akan menjadi kuat jika lawan berkeras. Sepersekian detik Ugrawe kaget juga, akan tetapi dengan mengempos seluruh

tenaga di pusat, dorongan tangan kanan menjadi golakan dahsyat, sementara tangan kirinya mengisap luar biasa. Jaghana membelalak, untuk pertama kalinya. Tanpa mengeluarkan jeritan, tubuhnya meluncur turun. Jatuh tak bergerak-gerak lagi.

Ugrawe mengibaskan tangannya untuk mengendalikan pergolakan dalam tubuhnya.

Angin panas bergolak bagai mendidih dalam tubuhnya.

Dalam waktu sekejap saja, Dewa Maut, Wuragil, dan Jaghana telah dibuat tak berdaya.

Betul-betul ilmu yang luar biasa.

Pembarep meletakkan bopongannya. Bersiap. Kalau biasanya memakai senjata pedang, kini menghadapi dengan tangan kosong. Gendhuk Tri baru menyadari bahwa malapetaka itu sudah datang. Terlambat menolong!

Kini praktis tinggal dirinya, Pembarep, dan Panengah yang bertahan. Rawikara kembali bergulung, meloncat tinggi ke angkasa, menerjang ke arah Panengah. Gendhuk Tri tak membiarkan lawan bereaksi seenaknya, cepat meloncat tinggi ke udara, membarengi dengan gempuran. Ia ingin menjajal pukulan yang ajaib.

Rawikara tak mengira bahwa Gendhuk Tri yang akan menyongsongnya. Kalau tadinya takut kena racun, kini Gendhuk Tri menjawab dengan telapak membuka. Alias beradu tenaga dalam, bukan untuk melukai bagian kulit luar.

Namun dalam detik yang bersamaan Ugrawe menolak tubuh Rawikara hingga terlempar jauh. Ia sendiri berjumpalitan di angkasa, turun kembali dengan gagah.

"Berbahaya, Pangeran, tubuhnya penuh dengan racun."

Keringat dingin mengalir dari tubuh Rawikara. Ia masih bertanya-tanya, apakah benar racun dalam tubuh si bocah kecil itu demikian ganas tak terhalangi.

Panengah juga mengeluarkan keringat. Lebih dingin.

Bukan karena racun yang menakutkan. Tetapi setiap kali Rawikara atau Ugrawe menggebrak, dengan satu pukulan saja lawan langsung kehilangan segala tenaga. Bahkan untuk bergerak menghindari serangan berikutnya sudah tak mungkin.

Pembarep yang lebih waspada merasakan bahwa lawan menguasai ilmu iblis yang luar biasa ganasnya.

Semuanya serba sia-sia. Setelah bertahan dalam gua bawah tanah sekian lama, setelah Gendhuk Tri menerobos masuk untuk memberitahukan bahaya, ternyata tetap terlambat. Ternyata Ugrawe tetap bisa melaksanakan niatnya. Melumpuhkan semuanya.

Bagi Pembarep tidak ada pilihan lain untuk menghadapi. Ia bersiap. Berjaga agar tidak terjadi penyedotan tenaga dalam. Ini hanya bisa dilakukan jika kedua tangan tidak bentrok. Namun ini pun

sangat sulit, untuk tidak disebutkan sebagai tidak mungkin.

"Adik Panengah, hati-hati."

"Siap, Kakang."

"Gendhuk Tri, hari ini tugas kita bertiga untuk memberantas segala keganasan dan kelaliman."

"Mereka tak akan berani maju."

Belum selesai kalimat Gendhuk Tri, Ugrawe menggulung tubuhnya. Berputar dengan dahsyat dan meluncur ke arah depan. Dua tangan terentang arah kiri dan kanan. Pembarep meloncat sangat tinggi, dengan kaki menendang ke arah tengkuk lawan. Panengah tak mau kalah cepat. Dengan sigap ia meloncat sambil merampas senjata para prajurit sekenanya untuk menusuk pinggang Ugrawe.

Ugrawe meraup tombak yang tertuju ke arah pinggangnya, dan dengan memakai kekuatan pelanting tubuhnya melayang ke atas. Sama tinggi, dan menggempur Pembarep. Di atas angin, Pembarep menekuk tangannya. Siku kanan dan kiri menghantam ke arah dada Ugrawe. Terdengar teriakan aduh yang keras.

Bukan Ugrawe yang mengaduh, akan tetapi Pembarep yang terjengkang. Siku tangannya seperti membentur karang baja yang melentingkan tenaga panas yang menerobos masuk ke dalam saraf tangannya.- Di lain pihak, Panengah pun terbetot tenaganya sehingga seperti terbanting. Baru ketika kedua kakinya menjejak dan memasang kuda-kuda lagi, ia bisa berdiri tegak.

Ugrawe meloncat maju. Kedua tangan berputar di atas kepala. Satu bergerak ke depan dengan berputar, satu lagi menarik ke belakang dengan berputar. Gendhuk Tri berteriak nyaring sambil maju bergulung. Kedua tangannya terjulur dengan jari-jari yang berkembang. Siap mencakar apa saja. Sedikit saja lawan bisa dilukai, racun dari sekujur tangannya akan merembes tak terbendung ke arah lawan. Masuk terseret darah yang mengalir.

Ugrawe tentu tak membiarkan kulit atau pakaiannya tersentuh Gendhuk Tri. Tenaga mengisap dan mendorong diubah menjadi tenaga mendorong sepenuhnya. Tubuh Gendhuk Tri yang meluncur ke arahnya ditolak dengan tenaga keras, panas, dan menyentak.

Untuk sementara serangan Ugrawe ke arah Pembarep dan Panengah gagal, akan tetapi Gendhuk Tri juga tak bisa mendesak maju. Malah beberapa kali arah pukulannya melenceng karena arus tenaga panas dari Ugrawe makin menyesakkan.

Bagian 09

BERTARUNG dalam penjagaan jarak, Gendhuk Tri tak bisa berbuat banyak. Malah menjadi keteter karenanya. Ugrawe mempunyai peluang untuk melancarkan serangan satu-dua ke arah Panengah. Pukulan kosong jarak jauh membuat Panengah meloncat menghindar, dan pada saat yang bersamaan Rawikara meloncat ke atas. Masuk ke dalam pertempuran.

Pembarep yang sudah terluka dalam, masih memiliki tenaga. Ia tak membiarkan adiknya begitu saja dihajar musuh. Dengan sisa tenaga yang ada, Pembarep ikut meloncat. Darah merah mengalir dari kedua tepi bibirnya. Kedua tangannya terentang. Rawikara justru dengan gagah menyambut dua pukulan sekaligus!

Akibatnya berat!

Pembarep langsung ambruk, muntah darah, dan pingsan seketika.

Tenaga dalamnya yang sudah terluka, menganga lebih dahsyat.

Panengah justru habis tenaganya karena terisap!

Rawikara berdiri dengan gagah.

"Hari ini Dewa Yang Agung menakdirkan seluruh ksatria menyerahkan tenaganya secara terhormat. Bapa Guru, racun ganas macam apa yang ada di tubuh gadis ingusan ini, biar saya mencicipi."

Dengan tenaga yang bergolak dahsyat, Rawikara seolah mabuk dengan gumpalan tenaga yang mendesak-desak. Maka tak bisa menahan diri untuk tidak menyalurkan dengan gempuran.

Dikeroyok dua jago utama, guru dan murid, Gendhuk Tri terdesak dalam waktu singkat. Jelas bahwa ilmu silat Gendhuk Tri bukan tandingan Ugrawe. Belum ada takaran untuk bisa diperbandingkan. Meskipun gaya dan jurus Gendhuk Tri aneh dan tidak wajar, akan tetapi variasi demi variasi bisa dibaca oleh Ugrawe dengan tepat. Keunggulannya hanyalah karena Ugrawe tak bisa melukai secara langsung.

Gendhuk Tri berlari, jungkir balik bagai penari yang kesetanan. Selendangnya sudah sobek di beberapa ujungnya. Rambutnya terurai lepas, kedua tangan dan kaki mencakar ke sana-kemari.

Dilihat selintasan justru Gendhuk Tri seperti bola mainan yang begitu lemah.

"Tak ada aturan lagi. Mengaku sebagai panglima perang terbesar, mengangkat diri sebagai pujangga pamungkas, tak tahunya hanya pengeroyok murahan. Ini baru namanya kabar yang perlu didengar oleh belalang dan angin. Guru yang nomor satu, yang lebih hebat dari sinar matahari, bersama dengan muridnya... main-main sepenuh tenaga dengan seorang anak perempuan yang bahkan belum disunat."

Suara yang dikeluarkan oleh sosok tubuh yang tinggi, kurus, seperti melengkung.

"Tenang saja, Pakde. Saya bisa mengencingi mereka. Ini malah bagus," jawab Gendhuk Tri dengan suara keras.

Rawikara memutar tubuh, dengan satu jejakan tubuh langsung melayang ke angkasa. Kedua tangan berputar ke atas, tangan kiri turun di pusar. Banjir Bandang Segara Asat langsung dipakai dalam gebrakan pertama.

Tubuh yang diserang mengeluarkan teriakan keras. Sama-sama meloncat ke atas dan memapaki serangan Rawikara. Tak ada benturan tenaga yang keras. Tak ada tepukan yang mengeluarkan suara, ketika dua tangan beradu. Hanya tubuh keduanya melayang turun ke tanah. Kaki lelaki yang dipanggil Pakde itu masih bisa terangkat, menyepak Rawikara yang berusaha menangkis. Tubuhnya terpental jauh. Tubuh Pakde menyentuh tanah dan mumbul kembali ke atas. Sebelum tubuh Rawikara jatuh mengenai tanah, bisa diungkit dengan ujung kaki, Hingga membal ke atas dan disambut dengan pukulan mencengkeram ke arah pundaknya.

Rawikara mengeluarkan jeritan kesakitan. Tubuhnya terbanting ke tanah.

Tak bangun lagi.

Dalam sekejap saja, pertempuran yang benar-benar maut terjadi. Banjir Bandang Segara Asat memang jurus maut yang paling ganas. Kali ini juga terbukti. Tenaga dalam Rawikara yang sudah berlipat tetap kalah oleh Pakde, hingga akibatnya sangat fatal. Cengkeramannya tetap menghancurkan tulang pundak, yang bagi seorang

jago silat merupakan segala pusat gerakan di tangan.

"Ngabehi Pandu, jadi kamu masih hidup?"

Teriakan Ugrawe, membuat Pakde yang kurus tinggi itu tak bereaksi.

"Sebelum kamu bisa membunuhku, apakah aku mau mati lebih awal?"

"Pakde, jangan layani omongannya...."

"Gendhuk Tri ... aku segan mengeroyoknya. Biarlah kau beri aku kesempatan untuk menyerap kembali tenaga para ksatria yang dirampok olehnya."

Ugrawe bercekat juga. Meski tidak tahu-menahu tentang nama jurus, Ngabehi Pandu mengetahui prinsip-prinsip dasarnya. Ngabehi Pandu memang satu-satunya tokoh yang lolos dari serangan habis-habisan di Perguruan Awan. Yang menjadi guru Upasara Wulung.

"Sungguh bahagia hari ini aku bisa bertemu denganmu, Ngabehi Pandu.

Tak kunyana, bahwa kini kamu bisa banyak bicara. Kiranya kamu pula yang selama ini menyaru sebagai Senamata Karmuka. Pantas kamu bisa mengelabui semuanya.

"Perguruan Awan ini menjadi saksi, siapa di antara kita berdua yang lebih terang dari matahari. Di jagat ini hanya ada satu matahari, tak pernah ada matahari kembar. Bersiaplah, Pandu."

Suasana sunyi.

Ugrawe berhadapan dengan Ngabehi Pandu. Sementara korban yang lain tak bisa bergerak. Gendhuk Tri juga berdiri lurus, mengatur pernapasan.

Ini baru pertempuran tingkat di atas tinggi.

Pertempuran yang sempurna.

Gendhuk Tri berharap saat ini ada Kakang Upasara.

Setidaknya akan mendengar sendiri teka-teki yang masih menghantui dirinya. Seperti diketahui, tahun yang lalu Upasara Wulung bersama dengan Ngabehi Pandu dan Wilanda datang ke Perguruan awan. Karena menurut berita di situ akan datang Tamu dari Seberang, seorang tokoh misterius yang konon membawa wangsit siapa yang bakal menjadi raja di tanah Jawa.

Mitos tentang Tamu dari Seberang memang sudah lama mengakar dalam masyarakat sejak Ken Arok naik takhta. Konon sebelum naik takhta, ada berita yang dikatakan oleh Tamu dari Seberang. Akan tetapi sekali ini adalah muslihat Ugrawe untuk menyikat semua ksatria Singasari yang dikuatirkan akan membantu Baginda Raja Sri Kertanegara.

Saat itu kemudian berhasil disergap oleh Ugrawe dan pasukan dari Gelang-Gelang yang dipimpin langsung oleh Raja Muda, saat itu, Jayakatwang.

Dalam pertempuran itu terlihat munculnya Senamata Karmuka, senopati terpercaya Keraton Singasari. Hanya saja ketika Upasara kembali ke Keraton untuk mengabarkan hal ini, omongannya

dibantah keras. Malah Upasara dianggap berdusta. Karena selama ini Senamata Karmuka tak pernah meninggalkan Keraton. Tak pernah menjauh dari bayangan tubuh Baginda Raja.

Upasara tentu saja tidak mengerti. Bahwa saat itu Ngabehi Pandu, yang adalah saudara kandung Senamata Karmuka, menyamar sebagai Senamata Karmuka. Sebaliknya, Ugrawe bisa mengetahui cepat. Kalau saat itu Ugrawe bisa mengetahui cepat. Kalau saat itu Ugrawe bertempur dengan Senamata Karmuka, dan merasa bahwa ilmu andalan Senamata Karmuka yaitu dalam membidik dengan anak panah tak terlalu hebat.

Sekarang baru jelas bahwa itu semua dilakukan oleh Ngabehi Pandu!

Gara-gara inilah Upasara Wulung hampir saja meninggal dunia. Karena dianggap mendustai Panji Angragani, mahapatih Keraton Singasari. Upasara dihukum dengan cara tubuhnya diberikan sebagai santapan harimau kesayangan Baginda Raja. Untunglah saat itu ditolong secara diam-diam oleh Mpu Raganata!

"Ngabehi, aku menghormatimu sebagai ksatria sejati. Kamulah tulang punggung Keraton Singasari yang tak banyak bicara. Sebagai sesama pendekar, aku memberi kesempatan padamu meminta sesuatu padaku, kalau kamu tak bisa melihat matahari lagi."

Congkak dan tinggi nadanya, akan tetapi di balik itu Ugrawe juga memperlihatkan bahwa ia seorang ksatria. Setidaknya masih merasa sebagai pendekar yang menepati janji.

"Hmmmmm, aku tak berani meminta apa-apa."

"Ngabehi, aku tahu tak begitu mudah mengalahkanmu. Akan tetapi kamu harus sadar bahwa yang kamu hadapi sekarang ini adalah pujangga pamungkas. Orang bijak paling akhir. Cepat atau lambat kamu pasti kalah. Maka sebelum mati, katakan apa permintaanmu. Akan kubuktikan bahwa aku bisa tetap menyandang gelar pendekar sejati seperti kamu.

"Apakah kamu meminta aku membebaskan Gendhuk Tri?"

"Enak saja kalau bicara. Dengar, Pendeta busuk bertelinga satu. Kalaupun aku bisa hidup dari belas kasihanmu, aku lebih suka jadi hantu penasaran seumur hidup. Tak nanti Pakde-ku yang gagah bakal mengemis sesuatu yang begitu hina.

"Lebih baik kamu sendiri yang berpesan. Apakah kamu ingin dikubur telanjang atau dikubur dengan tambahan satu telinga dari seekor anjing."

Ugrawe tertawa bergelak.

"Di jagat ini ternyata ada lidah yang begitu tajam dan ganas, sehingga semua senjata di dunia ingin memotongnya.

"Ngabehi, kalau merasa tak ada permintaan, ayolah kita mulai."

"Kapan saja bisa. Tetapi kenapa kamu selalu main curang? Kenapa teman dekatmu kamu sembunyikan?

"Aku jadi bertanya-tanya, apakah tanpa kebusukan kamu tidak pernah merasa menjadi manusia hina?"

Ugrawe merasa dikalahkan dalam satu langkah.

Pendengaran jarak jauh dan keahlian membaca dengus napas yang dimiliki Ngabehi Pandu memang luar biasa. Sedikit dengus yang berbeda pun bisa dirasakan. Selama ini memang dalam dunia persilatan lebih dikenal pamor Senamata Karmuka. Ngabehi Pandu hanya dikenal di kalangan terbatas. Akan tetapi para pendekar menyadari bahwa Ngabehi Pandu sebenarnya jauh lebih tangguh.

Sekarang ini baru bisa dibuktikan.

"Aha, aku memang dikenal sebagai ular busuk. Tapi dalam soal keroyokan, aku masih percaya kekuatanku sendiri. Justru tadinya kukira temanmu. Maka kubiarkan, karena aku tak gentar menghadapi keroyokan secara sembunyi-sembunyi.

"Sahabat licik, keluarlah."

Tangan Ugrawe menggebrak keras. Kesiuran angin panas menggetarkan dedaunan dan pepohonan yang jaraknya lima-enam tombak. Kesiuran angin itu mengenai tempat yang kosong.

Ngabehi Pandu tertawa pendek.

"Bukan di situ, Ugrawe."

Kali ini Ugrawe benar-benar terkesiap. Hatinya kaget. Sangat jelas pendengarannya di tempat

mana orang itu bersembunyi. Akan tetapi di luar dugaannya, bahwa ia tak ada di tempat itu.

Mana mungkin pendengarannya bisa salah?

"Pakde maklum saja. Ugrawe cuma punya satu daun telinga."

Belum pernah Ugrawe dikalahkan begitu telak.

Ugrawe mengernyitkan keningnya. Mendadak tubuhnya berputar dan kedua tangannya terentang lebar. Tenaga hawa panas menyambar sekitar lapangan. Dengan cara seperti ini, siapa pun yang berada di balik pepohonan bakal kena sambar tenaganya. Beberapa batang pohon malah retak. Sebagian patah cabangnya, rontok daunnya, sebagian lagi tumbang.

Tapi tetap tak ada bayangan muncul.

Ugrawe lebih bercekat lagi. Jangan-jangan Ngabehi Pandu main gila. Sengaja mempermainkan karena memang tak ada orang yang bersembunyi.

Lama suasana masih sepi, sampai kemudian terdengar suara yang serak dan parau, bersamaan munculnya dua bayangan berpakaian serbahitam.

"Cara menyambut tetamu yang penuh sopan santun manusia belahan timur. Kami dua manusia dari ujung barat tanah Jawa bernama Pu'un Pamor dan Pu'un Wahana, khusus datang kemari untuk membalas dendam kematian saudara kami. Siapa yang merasa membunuhnya, hari ini kami akan melunaskan."

Bisa dimengerti kalau bicaranya begitu tegas dan apa adanya, karena mereka datang dari daerah

masyarakat di ujung barat. Gendhuk Tri bisa mengenali dari pakaiannya, dan caranya yang mirip-mirip dengan Pu'un yang telah tewas. Agaknya mereka rekan sesama perguruan, walau mengatakan saudara—karena semua dianggap bersaudara—yang datang untuk menuntut balas.

"Pu'un dan Pu'un," teriak Gendhuk Tri. "Kedatangan kalian berdua sungguh tepat sekali. Dewa yang di langit memberi petunjuk. Orang yang kalian cari ada di sini. Pu'un yang kalian cari memang sudah mati dikubur hidup-hidup."

Pu'un Pamor dan Pu'un Wahana menghadap ke arah Gendhuk Tri. Kedua kakinya membuka bersamaan, dengan tubuh condong ke depan.

"Siapa yang melakukan itu?"

"Orangnya ada di sini. Entah dia berani mengakui atau tidak."

Ugrawe meringis.

Gendhuk Tri memang merupakan lawan yang selalu bisa memojokkan. Kini ia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Memang dulu Pu'un meninggal dalam penyerbuan habis-habisan di Perguruan Awan. Langsung atau tidak, dialah yang bertanggung jawab. Untuk menghadapi Ngabehi Pandu saja harus konsentrasi penuh, kini sudah muncul dua Pu'un yang mestinya ilmunya tak bisa dibilang sembarangan. Dengan satu kalimat saja, mereka berdua sudah ditarik ke dalam kelompok yang harus dihadapi!

"Yang mana?"

"Pu'un, di dunia ini ada lelaki, dan ada binatang. Kalau berani menjawab dialah lelaki, kalau tidak ia memang binatang."

"Kamu bicara tidak jelas. Katakan atau kubunuh."

Aneh adatnya, akan tetapi Pamor dan Wahana sudah langsung menubruk dengan gerakan harimau. Dua tangan terulur bersamaan, mencakar, dan tubuhnya meluncur dari enjotan kaki. Persis dua ekor harimau yang menerkam secara bersamaan. Gendhuk Tri sama sekali tak menduga bakal diserang seperti itu. Mengegos pun tak sempat. Dalam sekejap kedua tangan dan kakinya sudah terpegang oleh lawan.

"Katakan lelaki mana yang membunuh saudaraku. Kalau tidak kamu yang akan menemani saudaraku."

Bukan ancaman kosong kalau dilihat gaya dan sikap hidup mereka berdua selalu langsung apa adanya.

"Kalian pikir bisa memaksa aku? Mau bunuh bunuhlah. Kalian sendiri yang membunuh saudara kalian untuk kedua kalinya!"

Pu'un Pamor bercekat.

Mengawasi Gendhuk Tri dengan terheran-heran. Secara aneh terasa bahwa aliran darah Gendhuk Tri agak ganjil. Juga bau tubuhnya, mengingatkan bau tubuh mereka sendiri.

Memang. Gendhuk Tri pernah kena aji sirep Pu'un sebelumnya. Juga ilmu tenaga dalam Pu'un telah tertukar dan masuk ke dalam tubuhnya.

"Jadi kamu jelmaan Pu'un Elam?"

Pu'un Wahana melepaskan secara bersamaan dengan Pu'un Pamor. Berganti dengan merangkul Gendhuk Tri sambil tertawa riang.

Gendhuk Tri berdiri tegak.

Kalau tadi bisa mempermainkan Dewa Maut, sekarang dua Pu'un, dua jagoan yang datang dari jauh, juga kena kibul.

"Pu'un Elam telah memberikan jiwanya padaku. Rohnya ada dalam diriku. Untung kalian berdua cepat menyadari tidak keliru lawan. Aku sendiri akan menuntut balas atas kematian Pu'un Elam. Akan tetapi lawan itu terlalu licik. Sekarang kalian berdua datang membantuku. Ayo tunggu apa lagi?"

"Yang mana?"

"Dari wajahnya sudah ketahuan. Yang normal telinganya dua. Ini cuma satu. Aku baru bisa memotes telinganya untuk membalas dendam. Membalaskan dendam Pu'un Elam. Tapi satu telinga ditukar nyawa, belum lunas.

"Masih tanya mana yang telinganya cuma satu?"

Pamor dan Wahana mendongak ke atas.

Kedua tangannya terangkap di dada.

"Dewa Langit, tenanglah arwah saudaraku. Kami berdua akan menyusul ke sana kalau gagal. Kalau

berhasil, akan menyusulkan arwah si pembunuh, agar saudara kami Elam tenang adanya."

Selesai bicara, tanpa mengambil napas tambahan, langsung menubruk ke arah Ugrawe. Ugrawe telah bersiap. Begitu kedua tubuh menerkam ke arahnya, Ugrawe memutar tubuhnya. Dua kakinya melayang ke depan sementara tangannya menyangga tubuh. Dengan mengerahkan tenaga tendangan, terkaman harimau dihadapi. Pamor mengeluarkan erangan tinggi. Merangkul kaki yang datang. Wahana juga melakukan hal yang sama. Dalam saat yang gawat itu, Gendhuk Tri melayang dekat. Kedua kakinya menyapu tangan Ugrawe yang menjadi penyangga tubuhnya. Ugrawe tetap berusaha bertahan. Dua kaki dibetot paksa masih ditahan. Adu kekuatan masih berimbang. Satu tangan dipakai menyangga juga masih bisa. Kini satu tangan untuk memapaki tendangan Gendhuk Tri.

Gendhuk Tri tertawa mengejek.

Kaki yang mau ditangkap Ugrawe ditarik ke atas, ganti kaki lain menginjak leher. Suara ejekannya seakan yakin bahwa kali ini Ugrawe akan terkecoh. Karena Gendhuk Tri mengubah gerakan yang elok dalam sekejap. Dengan dasar penari, gerakan kaki Gendhuk Tri memang hidup sekali.

Posisi Ugrawe memang serbasalah. Dengan disangga satu tangan dan dua kaki dipeluk Pu'un yang nekat, kekuatannya terbatas. Tapi ia adalah jagonya jago yang menggelari dirinya dengan berbagai sebutan luar biasa. Dan ini bukan sebutan omong kosong.

Ugrawe mengerahkan kekuatan lewat satu tangan yang menyangga. Seluruh tenaga dientakkan, kedua kakinya mengayunkan keras. Tubuhnya melayang secara terbalik. Dengan Pu'un Pamor dan Pu'un Wahana turut melayang ke atas, karena tak mau melepaskan pegangannya. Sementara tenaga tolakan dari tangan Ugrawe mendesak Gendhuk Tri hingga terlempar.

Empat tubuh melayang di angkasa.

Ngabehi Pandu berdehem kecil sambil mengeluarkan teriakan pendek.

"Awas, Gendhuk."

Pendek suaranya, tubuhnya melayang dan menempel rapat ke arah tubuh Ugrawe. Tangan Ngabehi Pandu menangkap Gendhuk Tri yang terlempar, akan tetapi kedua sikunya sempat menghajar Ugrawe. Telak di ulu hati. Gendhuk Tri sendiri, begitu merasa aman dalam pegangan Ngabehi Pandu, langsung mencakar wajah Ugrawe.

Goresan kuku membuat tubuh Ugrawe menggigil. Begitu jatuh di tanah, Pamor dan "Wahana langsung bisa meringkusnya.

"Kalau Ugrawe tak mau melepaskan siksaan para ksatria yang dilukai, biar aku bereskan sekarang juga!" teriak Gendhuk Tri.

Ugrawe paling merasa ngeri dengan Gendhuk Tri, sumber dari segala sumber racun yang ganas dan sulit dikendalikan.

Kini melihat Gendhuk Tri bersiap menerjang ia hanya pasrah menunggu nasib.

"Tunggu. Tak baik kalau menyerang lawan yang terbelenggu. Itu bukan sifat seorang ksatria." Ngabehi Pandu menggerakkan tangannya.

"Kalau ingin menyelesaikan pertempuran, biarlah aku yang akan menghadapi sendirian."

Ugrawe sendiri merasa kagok. Karena di dunia ini ternyata masih ada seorang yang bersikap ksatria. Tetap ksatria walau dicurangi.

Dari balik gerombolan pohon, terdengar helaan napas panjang. Dua bayangan masuk ke dalam lapangan.

Satu orang bisa segera dikenali sebagai Kiai Sangga Langit yang perkasa. Satu orang lagi tak bisa diduga siapa. Karena gerak-geriknya masih asing. Hanya kalau dilihat dari segi pakaian yang dikenakan, tak berbeda dari Kiai Sangga Langit. Malah lebih lengkap dengan pakaian panglima perang.

Kiai Sangga Langit mengeluarkan kalimat pendek.

Ngabehi Pandu berbalik, memberi hormat kepada Kiai Sangga Langit, dan di luar dugaan bisa menjawab apa yang dikatakan Kiai Sangga Langit.

"Ini bukan ksatria atau tidak ksatria. Terima kasih untuk sebutan orang gagah. Saya tak berhak gelar terhormat dari keraton kalian."

"Sungguh berbudi. Bahkan bisa berbicara dalam bahasa kami."

"Dengan banyak salah, karena selama ini saya hanya mempelajari dari buku. Perkenalkan, saya Ngabehi Pandu."

"Nama besar itu sudah lama kami dengar. Saya Bok Mo Jin atau Sangga Langit, dan ini saudaraku, Panglima Sih Pi yang bergelar Naga Wolak-Walik."

Naga Wolak-Walik membungkukkan tubuh sambil merangkapkan kedua tangannya. Ngabehi Pandu balas menghormat dengan jempolnya, dan badan ditekuk. Naga Wolak-Walik adalah gelar yang luar biasa di negeri Cina. Di mana seorang pendekar biasanya mempunyai gelar tertentu yang menggambarkan kelebihannya. Dengan sebutan Naga Wolak-Walik bisa diartikan naga yang mempunyai dua kepala. Di ekornya pun ada kepalanya. Untuk menggambarkan betapa dahsyatnya. Satu kepala saja sudah dahsyat, apalagi kembar dan bolak-balik. Apalagi diperkenalkan sebagai panglima perang.

"Saya merasa dapat kehormatan besar dengan keterusterangan Naga Wolak-Walik. Akan tetapi kenapa Kiai Sangga Langit menyembunyikan kemampuan untuk bisa memahami bahasa kami? Apakah bahasa kami sedemikian rendahnya sehingga tak berhak untuk dibicarakan?"

Kiai Sangga Langit menarik keningnya. Berkerut. Alisnya yang tebal seakan bersatu.

"Sebagai seorang imam agung yang banyak mempelajari buku dan berpengetahuan luas, sangat muskil sekali tak bisa mempelajari. Kenapa Kiai harus selalu berlindung di balik Nyai Demang?"

Kiai Sangga Langit tertawa lebar.

"Sungguh cerdik sekali," suaranya menurun, lalu berganti dengan bahasa yang dimengerti seisi lapangan, kecuali Naga Wolak-Walik.

"Sekali bertemu, Ngabehi Pandu bisa menelanjangiku. Sungguh di tanah Jawa ini begitu banyak orang cerdik pandai. Maka Kaisar Mulia yang menguasai atap dunia di daratan Cina sulit sekali mengalahkan.

"Benar-benar luar biasa.

"Aku hargai kejujuran dan keterusterangan Ngabehi Pandu. Di negeri kami, kamu pantas mendapat sebutan orang gagah."

"Terima kasih atas gelar kehormatan ini. Kini para pemuka sudah muncul di Perguruan Awan. Entah apa pula maunya. Kalau memang ada yang bisa saya lakukan, akan saya lakukan."

Di balik kata-kata Ngabehi Pandu tersirat suatu tantangan besar. Kiai Sangga Langit berdecak kagum. Kini boleh dikata semua kartu telah dibuka. Semua batu telah disingkirkan, hingga udangnya kelihatan. Apa yang dikatakan Ngabehi Pandu merupakan tantangan terbuka: Kalau memang masih ada urusan, itu bisa diselesaikan. Dan Ngabehi Pandu siap untuk menghadapinya! Itu bisa berarti perang tanding.

Kiai Sangga Langit mendongak ke arah langit.

"Aku selalu merasa diriku seorang ksatria, seorang pendekar yang berkelana ke ujung penjuru dunia untuk mengetahui luasnya langit. Puncak-

puncak gunung dingin, padang kembara yang panas, telah aku jalani. Kini, di tanah yang subur aku menemukan sarang ilmu silat yang sesungguhnya. Sehingga ketika semua rombongan datang dan dihina rajamu, aku masih bertahan di sini.

"Tetapi aku tetap seorang imam negara. Aku diperintah oleh kaisar kami yang menguasai jagat. Hari ini aku menjadi prajurit yang menjalankan tugas untuk membalas dendam kepada raja yang telah menghina kaisar kami. Naga Wolak-Walik dan rombongannya sudah tiba untuk membalaskan penghinaan ini."

"Sudah sepantasnya saya mewakili untuk menyambutnya. Sebab yang meremehkan kaisar kamu adalah raja saya. Kita harus berbahagia, karena kita masing-masing masih mempunyai sesuatu yang harus dipertahankan, yaitu kehormatan.

"Kiai Sangga Langit, saya telah siap."

Ngabehi Pandu menggeser kakinya. Memilih tempat agak di tengah. Ke tempat yang lebih lapang. Berdiri dengan gagah. Kiai Sangga Langit meloncat pendek, mengambil kuda-kuda.

Naga Wolak-Walik bersiap.

"Karena ini pertempuran antara utusan kaisar dan prajurit raja, saya tak bisa berdiam diri," kata Naga Wolak-Walik. "Kalian yang ada di sini, bersiaplah."

Ngabehi Pandu menerjemahkan kalimat Naga Wolak-Walik.

Gendhuk Tri meringis. "Kaisar-kaisar macam apa yang kalian sebut itu aku tak tahu. Tetapi kalau kalian berdua mau sesumbar, boleh menjajal dulu kami. Pamor, Wahana, ayo, ini ada tugas menarik."

Sementara semua bersiaga, Ugrawe berusaha mengumpulkan tenaga dalam untuk menghentikan menjalarnya racun di wajahnya. Dirasakan bahwa pelan-pelan bagian dari wajahnya yang kena cakar Gendhuk Tri mulai membeku. Mulai kehilangan rasa.

Tapi ada yang lebih bercekat dalam hatinya. Belum ada setahun yang lalu, ia datang ke Perguruan Awan ini untuk membasmi semua ksatria. Tidak tahunya justru sekarang barisan kaisar Mongol datang untuk melakukan hal yang sama. Kalau panglima perangnya sudah turun ke daratan, bisa dipastikan bahwa sekitar tempat ini telah dikepung rapat.

Betul-betul pahit.

Sejarah berulang, dengan dirinya kini menjadi korban.

Perguruan Awan bakal menjadi saksi kembali. Pertumpahan darah yang tak ada habisnya. Pertumpahan darah dan pembasmian yang habis-habisan.

Kekuatiran Ugrawe memang menurut perhitungan. Karena sayup-sayup terdengar suara ringkikan kuda dan pasukan yang bergerak. Tak bisa tidak inilah prajurit pilihan yang datang dari

Mongolia dan daratan Cina yang dibawa Naga Wolak-Walik.

Melihat kemungkinan buruk, Ugrawe mulai menggeser tubuhnya. Surut ke belakang, dan berusaha perlahan menghilang. Karena kedatangan pasukan Tartar ini akan menyulitkan kedudukannya.

Kiai Sangga Langit meloncat maju dengan kedua tangan kukuh siap merangkul dan meremukkan punggung Ngabehi Pandu. Gaya serangan gulat Mongol yang paling diandalkan. Dalam satu loncatan, Sangga Langit telah menutup semua ruang gerak menghindar. Memang hebat. Dua kemungkinan yang bisa diambil oleh Ngabehi Pandu. Satu, meloncat ke belakang. Kedua, menghindar dengan meloncat ke atas. Kalau yang pertama dilakukan ia sudah kalah satu tindak dan tercecer. Kalau meloncat akibatnya bisa fatal. Sangga Langit siap untuk meraup kaki atau tubuh dan menekuk bagai melipat kain.

Ngabehi Pandu bukan tokoh sembarangan. Ia justru memasang kuda-kuda. Dua tangan bergerak sekaligus memapak. Bukan memapaki jotosan, akan tetapi menekuk siku. Secara berturut-turut menyodok dada, perut, lambung, dada, ulu hati. Lima gerakan secara berurutan dengan kedua tangan. Sangga Langit menangkis kelimanya. Benturan tenaga tak terhindarkan. Duk-duk-duk-plak-plak, sementara kedua kaki masing-masing juga saling menyepak, menendang, dan menangkis. Berkutat dalam jarak pendek, keduanya tak bisa melemparkan jurus-jurus maut. Tapi benturan dan

empasan tenaga dalam cukup menyita dan menguras.

Satu hal yang bisa dilihat adalah kenyataan bahwa Sangga Langit sampai sekian jurus belum juga merangkul lawan untuk dilibas habis. Sementara Ngabehi Pandu juga tak bisa meloloskan pukulan dengan mulus. Selalu bisa ditangkis.

Naga Wolak-Walik yang dikeroyok oleh Pu'un Wahana dan Pu'un Pamor melayani dengan tenang. Bahkan seperti setengah mengambil hati. Hanya yang membuatnya bercekat ialah serbuan mendadak dari Gendhuk Tri. Sebagai panglima perang yang berpengalaman luas, Naga Wolak-Walik merasa jeri dengan bau tubuh yang keluar dari badan Gendhuk Tri. Penciuman Naga Wolak-Walik menjadi risi karena mengendus sesuatu yang sangat berat.

Sewaktu pertempuran makin meningkat, suara rombongan mendekat makin jelas.

Yang tak diduga oleh Ugrawe, justru rombongan ini adalah rombongan dari Keraton. Secara resmi dipimpin oleh Sagara Winotan dan Jangkung Angilo. Dua pejabat tinggi Keraton yang membawa pengawalan lengkap. Lebih dahsyat lagi dalam rombongan ini juga dikibarkan umbul-umbul, atau bendera Keraton. Ini berarti kedua menteri ini merupakan utusan resmi Raja Jayakatwang.

Jangkung Angilo, yang memang bertubuh jangkung itu, meloncat tinggi dari kudanya. Melihat sekeliling. Sebagian besar tergeletak tak berdaya, sebagian justru sedang bertempur.

Melihat bahwa salah seorang korban adalah Rawikara, Jangkung Angilo segera menyiapkan pasukannya.

"Orang asing, kalau kalian datang sekadar mengumbar nafsu besar, hari ini kami akan menutup mulutmu."

Naga Wolak-Walik meloncat tinggi ke angkasa dengan gagah. Melepaskan kerubutan.

Sangga Langit berusaha berkelit menghindar dari sergapan Ngabehi Pandu, akan tetapi setiap kali kena libatan.

"Para menteri yang terhormat, kami terpaksa membereskan manusia-manusia pengacau," teriak Sangga Langit.

"Raja Jayakatwang telah memberikan pengampunan. Kalau Kiai Sangga Langit mematuhi perintah Raja, harap minggir!

"Bagi kami persoalannya jelas. Siapa yang membantah adalah musuh yang harus dimusnahkan."

Naga Wolak-Walik, sebaliknya malah meloncat maju. Empat lapis prajurit yang berdiri di depan Jangkung Angilo dilewati dengan enteng. Sebagai panglima perang, ia bisa menghadapi barisan prajurit dengan tenang karena tahu cara-caranya. Naga Wolak-Walik hafal bagaimana mengatasi kerumunan atau barisan prajurit. Jangkung Angilo tak menduga bakal diserbu secara mendadak. Segera mencabut kerisnya. Tanpa berkelit, Naga Wolak-Walik maju merampas. Pergelangan tangan Jangkung Angilo langsung kena tekuk, tubuhnya

bisa tertarik maju. Masuk ke dalam dekapan Naga Wolak-Walik yang dengan cepat membanting ke tanah. Naga Wolak-Walik sendiri kemudian melesat lagi dan menyerbu ke arah Sagara Winotan. Sagara Winotan menyambar dua tombak sekaligus dan memapaki. Dua tusukan ke arah lambung. Terdengar bunyi "trang" yang keras. Ternyata Naga Wolak-Walik mengenakan pakaian lapis yang mampu menahan tusukan benda tajam. Dua tangannya keras mencengkeram ke arah tenggorokan lawan. Tapi Sagara Winotan bukan sembarang menteri. Melihat tusukan andalannya seperti menyentuh benda keras, kedua tangan siap menangkis serangan ke arah tenggorokan. Dua tangan membuka kuat, sekaligus tubuhnya melayang ke atas. Naga Wolak-Walik seperti menangkap angin. Akan tetapi mungkin benar juga gelarnya—naga berkepala dua, bisa melihat dari bagian belakang. Naga Wolak-Walik juga segera memutar dan tubuhnya melayang di angkasa. Melewati barisan prajurit. Lagi-lagi siap untuk merangkul.

Ilmu andalan Sagara Winotan bukanlah ilmu bertempur di udara. Justru julukan Sagara yang berarti laut, lebih mengandalkan pertempuran di bawah. Karena kekuatannya terletak pada gerakan kaki, yang bisa berputar bagai gelombang.

Padahal justru sekarang ini terjadi duel di udara!

Sagara Winotan kena dirangkul, dan tubuhnya dibawa amblas ke bawah. Saat itu tak ada prajurit yang bisa melakukan gerak menolong karena tak tahu mana kawan mana lawan. Bahkan sebagian

besar seperti terpesona. Akan tetapi di saat yang begitu kritis, mendadak sebilah keris meluncur deras dari bawah. Seperti membelah dua tubuh yang lengket.

Perhitungan pelempar keris cukup luar biasa. Dari desis keris terasakan hawa dingin yang menandai bukan keris sembarangan. Dari arah bidikan sangat jelas sekali bahwa pembidiknya adalah seorang yang lihai dan pintar. Karena bidikan itu tak bisa diterima dengan pakaian lapis anti senjata yang melindungi. Karena sasarannya bukan dipaser dari depan, melainkan dari bawah.

Tak ada jalan bagi Naga Wolak-Walik selain melepaskan rangkulannya. Daripada dimakan keris. Dengan sendirinya Sagara Winotan lepas dari cengkeraman juga. Keris yang meluncur ke atas tiba-tiba membelok, dan meluncur turun. Bersamaan suatu bayangan meloncat untuk menangkap kembali.

"Kakang Upasara..."

Teriakan Gendhuk Tri yang nyaring dan tinggi sekali.

Bayangan yang menahan keris tadi memang Upasara Wulung. Yang berdiri di tanah dengan gagah. Dadanya terbuka. Hanya mengenakan kain di bawah, tak ubahnya seperti prajurit yang lain.

"Kakang jadi kawin atau tidak?"

Itulah Gendhuk Tri!

Dalam suasana yang begitu gawat, yang dipersoalkan pertama kali adalah soal apakah

Upasara Wulung jadi kawin atau tidak. Bukan soal keselamatan orang lain, termasuk Sagara Winotan atau Jangkung Angilo. Bukan soal Keraton, dan kenapa Upasara ikut dalam barisan Keraton.

"Tentu saja belum. Masakan ada pengantin baru keluyuran. Kemarilah, Gendhuk...."

Gendhuk Tri tertawa ngikik sambil meloncat maju, bagai terbang.

Selendangnya berkembang. Dan hinggap di sisi Upasara sambil memegangi tangan dengan manja.

"Saya kira Kakang sudah kawin dengan anak Pak Toikromo itu."

"Tidak. Sebelum kawin kan harus bekerja dulu."

"Ya, tapi kenapa pilih jadi prajurit Jayakatwang? Kan dulu kita berada dalam kelompok Baginda Raja Kertanegara."

Nyeplos seenak isi hatinya sendiri. Bagi yang mendengar bisa tersinggung. Masakan begitu enak bicara sembarangan tentang Jayakatwang, padahal menyebut Toikromo saja pakai Pak? Tapi mana Gendhuk Tri peduli soal itu?

"Nanti akan aku ceritakan. Sekarang ini, masih ada soal lain. Gendhuk Tri, adik kecil, kamu tambah ayu...."

"Ya, tapi aku bukan anak kecil lagi."

"Ya, kamu tambah gede."

"Kakang, Ngabehi Pandu juga ada di sini. Itu... lagi bermain-main dengan Sangga Langit yang jelek."

Wajah Upasara berubah. Rona merah, riang, mewarnai.

Bisa dibayangkan, bahwa selama dua puluh tahun Upasara diasuh secara telaten oleh Ngabehi Pandu. Dan dalam suatu pertempuran mereka tercerai tanpa tahu mati-hidupnya. Maka kini Upasara langsung menunduk dan menyembah.

Lalu berdiri kembali dengan gagah.

Naga Wolak-Walik sejak tadi berdiri kukuh memperhatikan. Kini ia berada dalam kepungan yang siaga.

Satu komando dari Sagara Winotan atau Jangkung Angilo, maka para prajurit akan menjadi barisan penyerang yang ganas.

"Terima kasih, anak muda," kata Sagara Winotan perlahan. "Pertolongan-mu sangat berarti sekali. Telah menyelamatkan jiwaku."

"Kebetulan hamba berada di dekat Paduka Menteri."

Upasara menghormat perlahan.

"Siapa namamu, dan apa maumu datang-datang langsung menyerang?"

Ditanya begitu Naga Wolak-Walik hanya celingukan saja.

Berteriak dalam bahasa yang tak dimengerti.

"Saya datang...," teriak Kiai Sangga Langit mumbul ke atas, bersamaan dengan tubuh Ngabehi Pandu.

Begitu sampai jarak dekat dengan Sagara Winotan, Kiai Sangga Langit segera membungkuk.

"Maaf kalau kami mengganggu perjalanan pejabat tinggi Keraton sebagai utusan resmi Baginda Raja. Kami tak bermaksud menghalangi perjalanan pejabat resmi."

"Bahasamu fasih sekali, Kiai. Saya hanya mengemban tugas Baginda Raja untuk menyebarkan perdamaian. Tak ada gunanya pertumpahan darah."

"Maafkan saya. Juga teman saya yang menyusul saya kemari untuk kembali ke negeri asal."

Sagara Winotan menghela napas.

"Atas perkenan dan kemurahan Baginda Raja, silakan mundur."

Kiai Sangga Langit membungkuk hormat.

Lalu memandang ke arah Upasara.

"Anak muda, sejak pertemuan terakhir ilmumu maju pesat. Terimalah hormatku." Lalu balik ke arah Ngabehi Pandu. "Orang gagah nomor satu, sayang kita tak bisa melanjutkan permainan anak-anak ini. Di lain waktu, kita pasti bertemu lagi."

Ngabehi Pandu berdiri teguh.

Tak menjawab tak bereaksi.

Hanya wajahnya sedikit berubah ketika Gendhuk Tri menyeret Upasara Wulung datang mendekat ke arahnya.

"Sujud dan hormat saya...."

"Sejak kapan kamu menjadi prajurit pemberontak?"

"Sejak membaca tembang di dinding benteng Keraton."

Ngabehi Pandu maju, mengusap rambut Upasara Wulung.

Dalam percakapan pendek itu, terbukalah semuanya. Bahwa sebenarnya Ngabehi Pandu-lah yang mencoretkan tulisan di dinding benteng Keraton. Pantas bisa leluasa masuk ke dalam benteng Keraton, dan menulis terbalik. Kalau bukan tokoh yang ilmunya tinggi dan tahu seluk-beluk Keraton, memang tak mungkin.

Ngabehi Pandu, biar bagaimanapun, adalah orang Keraton Singasari. Baginya kebesaran Singasari dengan Baginda Raja Sri Kertanegara adalah satu-satunya. Maka ia cukup berang melihat Upasara Wulung bergabung dengan dan sebagai prajurit Gelang-Gelang yang kini menduduki Keraton. Akan tetapi jawaban Upasara melegakan Ngabehi Pandu, karena ternyata Upasara menyadari hal ini.

Dalam satu-dua patah kata, keduanya sudah mengerti posisi masing-masing.

Meskipun dalam sikap jelas berbeda. Ngabehi Pandu sama sekali tak memandang sebelah mata kepada utusan resmi Raja Jayakatwang. Ia tak menunduk, tak memberi hormat, tak menyapa. Selesai mengusap rambut Upasara Wulung, langsung berlalu begitu saja. Kalau tadi membela

mati-hidup soal Keraton dalam menghadapi orang luar, kini masalah ke dalam jadi berbeda sekali.

Sagara Winotan tak terlalu memedulikan. Ia memerintahkan agar diberikan prioritas pengobatan bagi Rawikara dan Jangkung Angilo, sebelum rombongan melanjutkan perjalanan. Tiga Pengelana Gunung Semeru, Dewa Maut, Wilanda juga mendapat perawatan. Akan tetapi, kondisi Wilanda dan Dewa Maut sangat payah sekali.

Sore hari rombongan berangkat lagi.

Gendhuk Tri tak pernah lepas dari lengketnya bergayut di tubuh Upasara Wulung.

"Bagaimana Kakang bisa urung kawin?"

"Ya, itu memang seharusnya begitu."

"Kakang menyukai anak Pak Toikromo?"

"Entahlah. Aku sendiri tak terlalu memedulikan."

"Kenapa dulu Kakang lari meninggalkanku?"

"Aku hormat kepada orang lugu yang baik, yang pernah menyelamatkan diriku. Pak Toikromo begitu ingin bermenantukan aku. Aku sendiri tak mempunyai sanak keluarga, jauh atau dekat. Tawaran itu tak bisa kutolak. Daripada terus mengembara tak tentu, hanya akan menyengsarakanmu.

"Tetapi ketika ke rumah Pak Toikromo, terjadi perubahan besar. Aku ditemui Raden Sanggrama Wijaya. Salah seorang kerabat utama Keraton Singasari, yang akan melarikan diri ke tanah

Madura. Aku diminta ikut menemui Adipati Wiraraja. Maka kami pun berangkat cepat-cepat."

"Siapa Raden Sanggrama Wijaya?"

"Dulu juga pernah masuk latihan di Ksatria Pingitan. Nama kebesaran beliau adalah Naraya Sanggrama Wijaya. Ketika Ksatria Pingitan dibubarkan, Raden Wijaya kembali menjadi putra bangsawan. Sedang aku kembali menjadi anak asuh Ngabehi Pandu."

"Urusan apa ke tanah Madura?"

Upasara mendongak mengawasi langit.

"Kakang tak mau cerita padaku?"

"Ini persoalan yang rumit dan aneh. Adipati Wiraraja menyarankan kita semua mengakui kebesaran Raja Jayakatwang. Dengan demikian penyerbuan, pemburuan pengikut Baginda Raja Kertanegara tak akan dilanjutkan lagi. Pertumpahan darah bisa dihindarkan.

"Kalau Raden Wijaya mau mengakui kebesaran Raja Jayakatwang, ia akan menjadi simbol penyerahan kita semua. Sebab Raden Wijaya-lah yang masih dekat hubungannya dengan Baginda Kertanegara. Yang paling dekat.

"Untuk menghindarkan pertumpahan darah, untuk mengurangi korban, dan demi masyarakat semua, persyaratan itu diterima. Hari ini, utusan Raja Jayakatwang akan menjemput Raden Wijaya sebagai penunjuk jalan."

"Kakang, aku tak mau tahu urusan negara. Keraton mana, rajanya siapa, apa peduliku?

Jangan gusar dulu, Kakang. Bagiku Baginda Kertanegara memang hebat, tetapi kalau ia benar-benar hebat, bukankah tak akan ada pemberontakan? Bukankah tak akan begini jadinya?

"Semua ini omong kosong belaka. Yang namanya pembesar, yang namanya pendekar, yang katanya membela Keraton, yang mendapatkan pangkat dan kehormatan, juga bertindak semaunya.

"Aku cukup kenyang dengan itu.

"Tak ada yang benar!"

"Rama Guru juga tidak benar?"

"Ya," teriak Gendhuk Tri mengejutkan. "Aku mau mengabdi ke Keraton dengan baik. Sebagaimana seorang anak desa yang dipanggil. Siapa sangka aku malah diculik, diajari ilmu silat, dan dibiarkan terombang-ambing seperti sekarang ini?

"Kini seluruh tubuhku penuh dengan racun. Tak ada yang mau mendekati. Semuanya ngeri dan tak mau kusentuh.

"Bukankah aku akan lebih bahagia kalau tetap tinggal di Keraton? Menjadi selir kesekian ratus Baginda Raja, dan tak tahu-menahu balas dendam semacam ini?"

"Pun, seandainya Keraton diratakan Raja Jayakatwang?"

"Pun andai lebih dari itu. Kakang pikir mereka akan membunuhku? Menyiksaku? Paling akan menjadikan aku selir. Aku tak punya urusan balas dendam."

"Gendhuk, adik kecil... kalau semua hanya mengurusi dirinya sendiri, apa jadinya kita ini?

"Kalau Baginda Raja Kertanegara hanya mengurusi dirinya sendiri, beliau tak akan mengirim utusan ke luar. Tak akan menggeser para pimpinan yang dianggap merintangi. Tak akan mencapai kebesaran sebagai manusia."

"Tapi kan juga tak akan tumpah darah seperti ini. Kakang, seorang raja bisa mati sekali setelah hidup bersenang-senang lama sekali. Tetapi yang seperti aku ini, seperti Pak Toikromo itu, berkali-kali sengsara sampai ke anak-cucu tanpa mengerti."

Upasara memandang lekat Gendhuk Tri.

Seakan tak percaya bahwa kalimat itu bisa diucapkan seorang anak kecil.

Sebagai murid langsung Mpu Raganata, memang tak mungkin Gendhuk Tri mendengar banyak hal.

"Masih selalu lebih baik berbuat sesuatu untuk tanah air daripada tidak berbuat sama sekali. Aku dibesarkan dalam tradisi ini. Dan begitulah yang terbawa sampai sekarang."

"Untuk apa, Kakang?"

"Untuk kesempurnaan pengabdian pada Raja, pada Keraton, pada Dewa yang menciptakan kita semua.

"Inilah arti hidup."

"Kakang kira semua orang seperti Kakang? Lihatlah sekitar Kakang. Aku mendengar nama

besar Eyang Sepuh dari Perguruan Awan yang dahsyat. Semua tokoh silat memujinya. Tetapi kenapa dalam soal begini besar, begini menentukan soal runtuh dan jayanya Keraton, beliau tetap tak muncul?

"Tokoh macam apa pula itu?"

Upasara terdiam.

Menghela napas.

"Kita tak berhak menilai dengan cara kurang ajar seperti itu. Eyang Sepuh adalah tokoh luhur yang dihormati semua orang."

"Ah. Itu sudah kuno. Buktinya tidak ada. Kalau Kakang tetap mau membela dia, terserah. Tetapi aku tidak. Aku, Gendhuk Tri ini, lebih hebat dari Eyang Sepuh. Aku melawan Ugrawe yang jahat. Nah, mana lebih hebat?"

Tuduhan dan pernyataan Gendhuk Tri, kalau dirasakan ada benarnya. Tetapi juga terasa sangat kasar sekali. Hanya bagi Gendhuk Tri, omongan seperti ini tak menjadi beban.

Latar belakang dan kekecewaannya begitu besar. Terpisahkan dari Jagaddhita, seluruh tubuhnya terkena racun yang menyebabkan disingkiri semua orang, satu-satunya yang bisa dekat dengannya hanya Upasara Wulung—itu pun memperhatikan kepentingan yang lain.

Hari kedua perjalanan mereka sampai di Jung Biru.

Suatu daerah di sisi timur Perguruan Awan.

Gendhuk Tri sebenarnya kesal dengan upacara tetamuan yang baginya penuh basa-basi membosankan. Akan tetapi karena Upasara Wulung ada di sana, malah agak berperanan, maka ia pun mencoba mengikutinya.

Hanya saja ketika pandangannya menyapu keliling, sinar matanya bentrok dengan pandangan seorang gadis yang sangat ayu sekali. Gadis itu sedang mencuri pandang ke arah Upasara.

Bagi Gendhuk Tri, sepasang sorot mata ayu gadis yang berpakaian kebesaran itu jauh lebih menarik perhatian daripada omongan basa-basi yang terlalu banyak bunga kata dan tangan menyembah.

Hanya saja, untuk sementara Gendhuk Tri tak bisa berkutik. Ia berada di dalam ruang pertemuan, yang begitu banyak orang tak bergerak. Semua pusat perhatian tertuju kepada tiga orang yang duduk di kursi utama. Naraya Sanggrama Wijaya, yang elok rupawan dengan rambut panjang melengkung berombak. Pandangan matanya tajam, akan tetapi nampak lembut sekaligus. Dadanya bidang, terbuka, memperlihatkan kulit yang sangat halus.

Di depannya berdiri Sagara Winotan serta Jangkung Angilo. Suara Sagara Winotan terdengar keras dan lantang, ketika memegang bendera yang dibawa dari Keraton Daha. Semua hadirin duduk di lantai dan melakukan sembah.

"Atas nama Baginda Raja Jayakatwang, atas kemurahan hati Raja di Keraton Daha, Naraya Sanggrama Wijaya diterima pasuwitannya..

Diterima pengabdiannya. Dan diampuni segala kesalahan, ada ataupun tidak. Dasar pertimbangan Baginda Raja adalah untuk memberi ampunan kepada mereka yang bisa berbakti kepada Keraton.

"Naraya Sanggrama Wijaya diterima, karena masih mempunyai darah murni Keraton Singasari yang benar. Sanggrama Wijaya diterima karena keturunan langsung Dyah Lembu Tal, dan adalah cucu Narasingamurti.

"Semoga pengampunan ini diterima...."

Seluruh isi ruangan melakukan sembah.

"Anugerah kedua, Nayara Sanggrama Wijaya dikabulkan permintaannya untuk membuka hutan Tarik, sebagai tempat perburuan Baginda Raja Jayakatwang. Sebagai tanda kesetiaan, tanah Tarik hanya diizinkan untuk daerah perburuan, jika Baginda Raja Jayakatwang sewaktu-waktu ingin pesiar. Untuk itu semua, pengawasan hutan Tarik diserahkan kepada Sagara Winotan, yang berhak menentukan penggunaannya atas nama Baginda Raja Jayakatwang.

"Mengenai tenaga untuk membuka, Adipati Aria Wiraraja dari tanah Madura akan membantu.

"Demikian sabda Baginda Raja...."

"Sembah nuwun..." seru sekalian punggawa sebagai ucapan terima kasih.

Gendhuk Tri makin tak tahan saja.

Perlahan ia mulai meninggalkan ruang pertemuan ketika acara jamuan makan. Langsung ke bagian di mana barisan putri-putri berkumpul.

Namun ia dihalangi oleh tiga prajurit yang menjaga.

"Sekali kucakar kamu bakal mampus tujuh turunan," kata Gendhuk Tri. "Kenapa kamu menghalangi aku?"

"Kami semua ditugaskan menjaga putri kedaton."

Gendhuk Tri menarik suara di hidung. Putri kedaton adalah sebutan bunga Keraton. Dan ini artinya putri seorang raja. Kalau begitu yang melirik Upasara Wulung ini pasti putri-putri Raja.

Gendhuk Tri jadi sadar. Dulu di Keraton Singasari, ia rasanya bahkan pernah menjadi pelayan keempat putri itu. Tak pelak lagi, mereka berempat adalah putri Baginda Raja Sri Kertanegara.

"O, jadi mereka ini Tribhuana, Mahadewi, Jayendradewi, serta Gayatri?"

"Maaf, kami tak biasa mendengar sebutan lancang seperti itu."

Gendhuk Tri justru senyum meledek.

Sebelum prajurit mengambil tindakan, Gayatri yang paling ayu dan sayu pandangannya datang mendekat.

"Adik manis, silakan... kamu mau bertemu siapa?"

Suaranya lembut, mendayu, penuh keakraban.

"Aha, jadi kamu yang bernama Gayatri atau dikenal sebagai Dewi Rajapatni, putri kesayangan Baginda Raja Sri Kertanegara?"

Wajah Gayatri berubah sepersekian kejap, menjadi sangat sedih. Helaan napasnya pun membuat Gendhuk Tri harus memuji bahwa Gayatri merupakan jelmaan yang sempurna dari seorang wanita.

"Soal Ramanda, tidak usah kita bicarakan. Adik manis, mari kita makan bersama-sama, di bagian belakang."

Gendhuk Tri menggeleng.

Walau sikap mencibirnya berkurang.

"Aku cuma mau tahu kenapa kau melirik Kakang Upasara."

"O, jadi dia yang bernama Upasara Wulung?"

Gendhuk Tri merasa menyesal mengatakan nama lelaki yang dikaguminya.

"Kamu baru tahu sekarang. Aku sudah tahu sejak dulu."

"Ya, aku mendengar kabar bahwa seorang lelaki, asal didikan dari Ksatria Pingitan, bernama Upasara Wulung, mempunyai adik manis. Jadi kamu yang bernama Jagattri? Yang ikut perang tanding ketika Keraton diserbu?"

"Ya, akulah orangnya."

Gayatri merangkul manis.

Lembut.

"Terima kasih, adik manis. Baru sekarang aku sempat mengucapkan rasa terima kasih kepada penolong yang terhormat. Ketika adik manis dan Kakang Upasara membela Baginda Raja, pada saat itulah kami mempunyai waktu untuk meloloskan diri. Sungguh tak nyana, hari ini bisa berjumpa. Adik manis, tolong sampaikan terima kasih kami berempat kepada kakangmu."

Gendhuk Tri melengos.

"Tak bakal aku menyampaikan ucapan itu."

"Kenapa? Apa salahku?"

"Kakang Upasara adalah kakangku sendiri. Orang lain tak boleh ikut melirik. Apalagi bicara padanya."

Gayatri tersenyum. Tetap lembut.

"Maafkan kalau begitu. Aku mencabut kembali ucapan itu."

Gendhuk Tri merasa amblas ke dalam jurang yang dalam.

Karena justru Gayatri seperti menerima seluruh sikap bengal yang dilakukan. Kalau Gayatri melawan dalam kata-kata, Gendhuk Tri siap untuk berteriak. Tak peduli dengan keadaan sekitar. Akan tetapi ternyata sikap mengalah Gayatri melembekkan semua kekerasan hatinya.

"Hari ini, saya secara pribadi juga menyampaikan terima kasih kepada utusan Naraya Saggrama Wijaya, yang bernama Upasara Wulung. Karena ia telah menyelamatkan diri saya. Dan terutama menyelamatkan kebesaran nama Baginda

Raja Jayakatwang," suara Jangkung Angilo terdengar ke seluruh ruangan.

Upasara Wulung menghaturkan sembah.

"Berbahagialah Raden mempunyai pembantu ksatria seperti dia. Saya ingin membawanya ke Keraton kalau Raden Wijaya relakan."

"Apa yang Paduka Menteri katakan dan kehendaki, selama bisa kami laksanakan, akan kami laksanakan. Hanya saja Upasara masih terlalu muda untuk mengerti sopan santun Keraton."

Jelas sekali dari kalimat ini, Raden Wijaya menyatakan penolakan dengan sangat halus.

"Kelak kalau sudah sedikit mengerti adat-istiadat Keraton, kami akan menyowankan, membawa, ke Keraton Daha."

Yang membuat Gendhuk Tri makin kesal ialah bahwa meskipun melirik sedikit, akan tetapi Gayatri ternyata mempunyai perhatian ketika nama Upasara Wulung disebut-sebut.

Untuk memperlihatkan bahwa dirinya lebih dekat, Gendhuk Tri maju mendekati Upasara Wulung. Langsung duduk di sebelahnya.

Tindakan Gendhuk Tri ini secara tidak langsung mendukung apa yang dikatakan Raden Wijaya.

Pertemuan di Jung Biru berakhir larut malam, setelah disajikan beberapa tarian. Upasara sendiri kemudian menuju tempat peristirahatan. Menemui Wilanda yang masih terbaring, Tiga Pengelana Gunung Semeru, Jaghana, serta Dewa Maut.

Dengan bantuan para tabib yang dipilih, rasa sakit memang berkurang banyak, akan tetapi tak membuat tokoh-tokoh silat ini pulih kembali.

"Satu-satunya yang bisa membuka kunci tenaga dalam ini adalah Ugrawe sendiri," kata Jaghana lembut. "Anakmas tak perlu bersusah payah. Kami semua dikalahkan dalam pertempuran secara ksatria."

"Pukulannya sangat jahat sekali, Paman."

"Pukulan itu sendiri tak ada jahat dan tak ada baik."

Dewa Maut terbatuk keras.

"Apa benar jenis ilmu pukulan seperti itu tak ada duanya di jagat ini? Sehingga hanya Ugrawe sendiri yang menguasai?"

"Ada, muridnya, Rawikara. Tetapi ia pun kini terluka oleh pukulan yang sama."

"Aku tak percaya," teriak Dewa Maut. "Aku tak percaya di jagat ini ada ilmu yang begitu khusus dan tak dimengerti orang lain. Aku tak percaya. Ya, Tole, apa yang kukatakan benar atau tidak?"

"Rasanya benar. Tetapi entahlah, aku tak mau mikir soal itu," jawab Gendhuk Tri.

"Bagus, bagus sekali. Aku juga tak mau mikir soal itu."

Gendhuk Tri mulai sadar bahwa Upasara Wulung mulai sibuk dengan urusan Keraton. Urusan negara! Yang lebih membuat jengkel lagi bagi Gendhuk Tri adalah bahwa itu semua

membuat Upasara Wulung berada dalam Keraton, dan ini berarti bakal ketemu Gayatri!

Sebagian yang dikuatirkan Gendhuk Tri ada benarnya.

Dini hari Raden Wijaya sudah mulai dengan pertemuan khusus para pembantunya. Ada sekitar dua puluh prajurit yang mengelilingi. Mulai dari Dyah Pamasi, Dyah Singlar, Dyah Palasir sampai dengan yang digelari empu, yaitu Mpu Tambi, Mpu Sora, Mpu Renteng, Mpu Elam, Mpu Sasi. Bersama dengan Upasara Wulung mereka semua duduk di lantai.

"Ada prajurit baru, yang kalian semua sudah mengenal. Aku mempercayai karena ia dulunya di Ksatria Pingitan. Namanya Upasara Wulung. Murid langsung yang terhormat Ngabehi Pandu.

"Kalian semua yang berkumpul di sini adalah diriku sendiri. Mati, jaya, dan runtuhnya semua kemungkinan yang akan datang di tangan kalian. Jika Dewa yang menguasai jagat merestui, aku tak akan melupakan kalian semua.

"Tapi perjalanan kita masih panjang sekali. Selama ini Tarik telah kita buka. Akan tetapi masih ada klilip, ada kotoran di pelupuk mata. Pengawasan dari Menteri Sagara Winotan. Kita akan berusaha agar bagian-bagian dalam dari tlatah Tarik tak diketahui oleh beliau.

"Masalah kedua yang sampai kini masih merupakan ganjalan terbesar adalah bahwa sekarang ini di sekitar Tuban sudah datang prajurit Tartar yang jaya. Ini bukan klilip di

pelupuk mata, akan tetapi ini masalah yang besar. Sejauh keterangan yang kita peroleh, mereka membawa tiga panglima perang. Naga Wolak-Walik, Naga Kembar atau Ike Meese, dan Naga Murka atau Kau Hsing. Ilmu perang mereka sangat hebat. Ditambah dengan Kiai Sangga Langit, mereka betul-betul luar biasa. Hanya kelas Ngabehi Pandu saja yang secara perorangan bisa menghadapinya. Sementara kita ini semua masih harus belajar banyak. Kalau saja Eyang Sepuh dan Mpu Raganata masih ada, rasanya tak bakal jadi masalah utama."

Suasana hening.

"Sesembahan kami tinggal Paduka Raden Wijaya," sembah Mpu Ranggalawe. "Kami semua hanya bisa membaktikan diri dengan nyawa, karena itu satu-satunya milik kami yang bisa dipertahankan saat ini. Dan itulah yang akan kami berikan, Raden."

Semua yang hadir menghaturkan sembah.

"Aku sama sekali tak meragukan kesetiaan kalian. Justru aku mempercayai secara luar-dalam.

"Tetapi pengorbanan kita terlalu besar. Bisa jadi kita akan rontok sebelum bertarung. Sebelum pertempuran yang sesungguhnya dengan prajurit sesat yang kini di Keraton Daha. Mpu Ugrawe sendiri masih merajalela dengan pukulan yang menurut kabar bernama Banjir Bandang Segara Asat.

"Tanpa satu siasat, rasanya kita akan runtuh sebelum bisa berdiri.

"Hmmmmm, sebagai panutan aku seharusnya tak mengatakan hal ini, tetapi kita memang memerlukan seorang seperti Mpu Raganata."

"Maaf, Sesembahan, bagaimana dengan Pamanda Aria Wiraraja?"

"Selama ini posisinya sulit. Sebelum perang terbuka dengan genderang, Pamanda Wiraraja harus tetap berdiam diri."

Raden Wijaya menghela napas.

"Upasara, kamu berjaga di Tarik. Sore nanti saya bersama Paman Ranggalawe dan Paman Sora akan mencoba melihat suasana di perkemahan Tartar. Sudah lama aku tidak menggunakan trisula."

Trisula Muka adalah tombak berujung tiga yang menjadi senjata andalan Raden Wijaya. Dengan ilmu andalan Kerta Rajasa Jaya Wardhana, yang merupakan ilmu meniru pancaran sinar matahari yang dahsyat. Yang mengubah gelap menjadi terang, kekacauan menjadi kemakmuran dan ketenteraman dengan kejayaan.

Ilmu yang diperdalam dengan berbagai unsur berdasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Mpu Raganata, yaitu bagian dari Weruh Sadurunging Winarah. Ilmu yang mengandalkan kekuatan tenaga dalam, kekuatan batin yang bersih. Unsur-unsur yang muncul seperti kerta, berarti mengembalikan segala kejahatan menjadi kebaikan. Mengubah serangan lawan yang jahat menjadi tawar. Unsur rajasa, mengubah gelap

menjadi terang dengan cara menggempur, seperti juga sifat matahari. Unsur jaya, mencapai kemenangan dengan tombak Trisula Muka. Sedangkan unsur wardhana adalah unsur kekuatan dalam, yang intinya disarikan dari berbagai aliran tenaga dalam dari berbagai agama dan kepercayaan. Kekuatan yang lahir adalah kekuatan seperti lahirnya butir padi dari berbagai unsur tanah.

Secara langsung, Upasara Wulung belum pernah melihat kehebatan penggunaan Trisula Muka. Akan tetapi mengingat kemelut yang meruntuhkan Keraton Singasari lalu, bisa diduga bahwa Raden Wijaya cukup mempunyai ilmu tinggi. Ditambah pengawal pribadi yang begitu tegar, rasanya memang tak bisa dipandang biasa.

"Upasara, tugasmu yang utama menjaga seluruh padepokan ini. Pertama dari gangguan kenakalan, kedua dari pengawasan Jangkung Angilo dan Sagara Winotan. Seluruh wewenang selama aku tinggalkan ada di tanganmu."

"Saya akan mencoba sebisanya."

Menjelang dini hari, rombongan Raden Wijaya berangkat.

Tinggal Upasara Wulung yang mendiami gedung utama. Bersama para dyah dan empu yang menjaga di bagian luar.

Bagi Upasara Wulung, soal menjaga dan berjaga adalah soal yang biasa. Meskipun terasa bahwa penunjukan wewenang yang diberikan padanya termasuk sangat istimewa. Mengingat ia seorang

yang belum cukup lama dikenal langsung. Akan tetapi kepercayaan besar yang diberikan justru menumbuhkan kepercayaan dalam diri Upasara.

Yang membuatnya sedikit kikuk adalah karena ia juga harus menjaga bagian kaputren. Yang lebih menggelisahkan lagi ialah karena keempat sekar kedaton mengundang untuk makan siang bersama.

Bahwa hal itu biasa dilakukan oleh Naraya Sanggrama Wijaya bukan sesuatu yang mengejutkan. Bahwa para pengawal pribadi juga turut makan bersama, tidak menjadi soal. Bahwa yang menyediakan makanan adalah para dayang, juga memang keharusannya begitu.

Akan tetapi Upasara Wulung jadi merasa serbasalah.

Wajahnya merah seluruhnya.

Ujung hidungnya seperti buah merekah.

"Kakang Upasara," sapa Tribhuana, "kami menghaturkan selamat datang di dusun Tarik ini. Kami tak bisa melayani lebih dari yang bisa kami sediakan."

"Ini sudah lebih dari cukup, Gusti Ayu...."

"Kenapa masih memakai sebutan itu?"

"Sulit bagi hamba mengubah sebutan itu. Hamba adalah rakyat biasa yang dulu bisa bernasib baik ditolong bergabung dalam Pingitan."

"Ah, memang tak ada yang bisa melupakan kebesaran Kanjeng Rama Prabu. Selama ini kekuatan kita masih lemah. Para ksatria dan

pendekar justru masih sakit. Apa mungkin, sebelum seribu hari nanti, Kanjeng Rama Prabu melihat Keraton yang kembali tenang?"

Sejak itu, setiap siang hari merupakan siksaan tersendiri bagi Upasara Wulung. Kalau menghadapi Tribhuana, justru Upasara banyak belajar mengenai liku-liku Keraton. Dalam hati Upasara memuji bahwa putri Keraton yang satu ini jauh lebih istimewa dari semuanya. Mempunyai keinginan yang kuat sekali untuk mengetahui masalah-masalah politik.

Yang benar-benar membuat Upasara mati kutu ialah kalau harus menghadapi Gayatri. Entah kenapa dadanya jadi berdebar, jantungnya berguncang, dan makannya jadi serbasalah. Rasanya menelan buah sawo pun tak bisa.

Walau hampir selalu keempat putri menyertai, disertai dayang-dayang yang meladeni, tapi juga ada saat khusus Gayatri begitu dekat dalam pembicaraan.

"Kakang Upasara, bagaimana kabarnya Gendhuk Tri?"

"Ia selalu baik, Gusti Putri... Hanya nakal."

"Gendhuk Tri sangat mengharapkan Kakang."

"Rasanya begitu."

"Kakang juga merasa begitu?"

Guncangan darah di pembuluh tubuh seperti tak terkendalikan.

Upasara membuang jauh-jauh pikirannya sendiri.

"Gendhuk Tri sangat manis sekali. Ayu. Dan bisa main silat. Betul-betul wanita yang sempurna.

"Saya ingin bisa seperti itu, akan tetapi tak mungkin."

"Gusti Ayu bisa kalau mau."

"Kakang Upasara mau melatih?"

"Saya tidak berhak... tidak berani. Empu-empu yang lain lebih bisa."

"Kakang Prabu Wijaya mempercayai Kakang Upasara...."

"Ya, tapi bukan soal berlatih."

"Maafkan saya, Kakang. Kalau Kakang sudah terikat dengan Gendhuk Tri."

Upasara merasa menjadi sangat kikuk.

Tak bisa berucap.

Gayatri menghela napas.

"Saya makin iri saja kepada Gendhuk Tri."

"Maaf, Gusti Putri... hamba tak bisa melatih. Bukan soal Gendhuk Tri. Ia adik hamba... begitulah kira-kiranya."

Gayatri menghela napas kedua kalinya.

"Kalau ada yang harus saya sesali karena saya ini putri Baginda Raja, adalah karena dengan demikian apa yang bisa saya lakukan menjadi terbatas. Semua menganggap seolah masih selalu

putri raja yang berkuasa, putri yang harus disanjung dan tak boleh membersihkan sebutir debu pun.

"Tapi inilah takdir yang harus saya terima.

"Dan ini tak akan berubah, kalau tak ada yang berani mengubah."

Upasara menunduk.

Tak berani memandang.

Sejak itu lebih suka tidak makan siang. Tidak makan malam. Bahkan juga tidak melatih diri. Pikirannya hanya terganggu bayangan Gayatri. Yang dalam bayangannya terlalu sempurna sebagai dewi, sebagai bidadari. Alangkah tolol diriku ini, Upasara menyalahkan dirinya. Sejak kapan aku begini kurang ajar mengharapkan yang mustahil?

Upasara merasa dirinya menjadi manusia yang tak berguna.

Kenapa justru ia memikirkan Gayatri? Kenapa justru ia memikirkan kata-kata yang bersayap yang bisa diartikan memberi harapan?

Upasara mulai memusatkan diri untuk bergabung dengan para pendekar yang masih menderita kesakitan.

Di antara mereka hanya Jaghana yang masih kelihatan tetap tenang. Selalu berusaha memulihkan tenaga dalamnya dengan jalan bersemadi, mengatur napas. Walau di akhirnya selalu menggelengkan kepala.

"Benar-benar ganas luar biasa. Ilmu Ugrawe mempunyai perkembangan yang makin menunjukkan titik-titik tanpa akhir. Makin berbahaya. Jika ini terus dikembangkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, barangkali tak akan pernah ada lagi yang mampu mengimbanginya."

"Pak Gundul, kamu ini begitu sengsara. Selama ini ia jeri kepadaku, buat apa gegetun?" teriak Gendhuk Tri lantang.

"Benar, Tole, kita berdua akan mencincangnya," kata Dewa Maut tanpa peduli keadaan dirinya sendiri.

"Banjir Bandang Segara Asat adalah satu tahapan akhir dari semua jurus yang dikenal Sindhung Aliwawar yang luar biasa. Akan tetapi jurus ini juga membuka tahap lain, yang bisa mencapai puncaknya lagi.

"Dengan kekuasaan dan kelicikan yang dimiliki, Ugrawe akan terus melaju."

"Bukankah Mpu Ugrawe sedang terluka?"

Jaghana memandang Upasara.

"Ya, tetapi ia bisa dengan cepat memulihkan tenaganya. Bahkan Rawikara pun bisa segera dipulihkan. Asalkan ada korban yang dipindahkan tenaga dalamnya.

"Dengan mengatur seberapa tenaga dalam yang diisap, Rawikara akan bisa disembuhkan. Sekarang ini masih lemah, jadi bisa dipakai tenaga dalam pada tingkat permulaan untuk

memukulnya. Dengan demikian tenaganya berpindah. Rawikara mempunyai modal. Begitu seterusnya, makin lama makin meningkat. Ini berarti akan segera pulih dan berlipat ganda.

"Aku bilang dengan akal liciknya, dengan kekuasaan yang dimiliki, ia bisa melakukan itu."

Mendadak Upasara menghaturkan sembah.

Bersujud.

"Saya yang rendah tak bisa melihat cahaya ini. Kalau Mpu Ugrawe bisa melakukan, kenapa kita tidak?

"Banjir Bandang Segara Asat intinya adalah memindahkan tenaga lain ke dalam diri kita. Bisa juga memindahkan tenaga kita ke dalam diri orang lain. Seumpama kata membuat banjir di daratan dengan mengeringkan laut.

"Paman Jaghana, bersiaplah...."

Jaghana melengak. Ia sama sekali tak menyangka bahwa Upasara akan melakukan itu. Akan mengirimkan tenaganya sendiri untuk diserap orang lain. Memberikan tenaga dalamnya sendiri.

Bagi Upasara tak terlalu sulit karena bisa memperkirakan tenaga Jaghana. Sehingga pemindahan tenaga itu tak akan melukainya.

"Jangan gegabah...."

"Saya tahu. Paman Jaghana akan menolak. Paman Pembarep akan menolak. Akan tetapi ini

satu-satunya cara untuk memulihkan tenaga Paman semua.

"Paman semua adalah ksatria sejati, pembela kebenaran. Saat ini Keraton sedang dalam bahaya besar. Baik dari rencana Baginda Jayakatwang maupun dari negeri Tartar. Paman semua jauh lebih berguna dari saya. Maaf, maafkan saya... kalau memaksa...."

"Anakmas...," Wilanda bersuara lemah. "Sampai mati pun saya akan menyesali tindakan ini. Sudah jelas sekarang Anakmas Upasara jauh lebih diperlukan."

"Tidak ada artinya satu Upasara dibandingkan dengan Paman semua, para ksatria sejati. Seperempat tenaga dalam pulih, Paman akan bisa terus mengembangkan. Dan dalam waktu singkat kita mempunyai banyak ksatria."

"Tidak bisa. Saya akan menolak."

"Maaf, saya akan memaksa."

Bagi Upasara bukan sesuatu yang sulit untuk memaksakan tenaga dalam. Yang ditolong sekarang ini tak mungkin bisa menolak.

"Tidak bisa. Tetap tidak bisa," kata Pembarep. "Jangan lakukan itu, Upasara. Kamu sekarang dipercaya Sanggrama Wijaya. Mana mungkin orang yang dipercaya jadi loyo?

"Tugas Keraton masih besar bagimu."

"Paman akan segera menggantikan."

Wilanda menggelengkan kepalanya.

"Anakmas, sesembahan saya sejak kecil. Kalau Anakmas memaksakan itu, Anakmas akan menyesal. Karena begitu saya mempunyai tenaga, saya akan membunuh diri."

"Saya juga," kata Pembarep.

"Kami semua akan membunuh diri di depanmu."

Sejenak Upasara menahan napas. Tak menyangka sama sekali bahwa niatnya menolong ditolak dengan cara seperti itu.

Bisa-bisa malah hancur semuanya.

"Saya percaya, itu tak akan pernah terjadi. Saya mempercayai sikap jiwa besar para ksatria. Tak nanti akan menyia-nyiakan nyawa begitu saja."

Dengan keputusan mantap, Upasara mulai bersila.

Memusatkan konsentrasi.

Mendadak terdengar suara lembut.

"Saya tak pernah menyangka ada manusia di dunia ini yang begitu jahat dan kejamnya."

Upasara bergeming, kalau saja suara itu bukan suara yang mampu mengusik jiwanya. Benar juga! Ketika matanya terbuka dan helaan napas terdengar, ia melihat wajah Gendhuk Tri yang berubah dongkol. Siapa lagi yang mampu mencemberutkan wajah Gendhuk Tri secara seketika selain Gayatri?

"Kejam apanya?" teriak Gendhuk Tri. "Di seluruh kolong langit ini, biar ayahmu yang raja atau kamu sendiri, tak ada sekuku hitam dibanding Kakang

Upasara. Kakang Upasara adalah yang paling mulia. Mengorbankan tenaga dalamnya sendiri untuk orang lain.

"Nah, yang begini masih kamu sebut kejam?"

"Ugrawe kejam karena sifatnya seperti itu. Akan tetapi Upasara jauh lebih kejam, karena ia mengembangkan ilmu jahat itu."

"Cuh. Kamu ngerti apa? Bedak-pupur kamu tahu. Tapi soal ilmu silat, menggerakkan tangan lebih tinggi dari bahu saja kamu belum pernah. Melangkah lebih besar dari kainmu saja tak mungkin."

"Tetapi aku tak sekejam Kakang Upasara. Dengan memberikan tenaga dalam kepada Paman Jaghana, Paman Dewa Maut, Paman Wilanda, Paman Pembarep, dan yang lainnya, di kemudian hari paman ini semua akan terus-menerus mencari korban.

"Terus-menerus mencari korban baru.

"Sampai akhirnya harus bertarung di antara mereka sendiri. Apakah ini tidak kejam dan jahat? Apakah ini tidak menanamkan benih kejahatan dan kekejaman di esok hari?"

Lembut nadanya, perlahan iramanya, akan tetapi terasa masuk dan mengena. Untuk sesaat Upasara tak bisa mengatakan satu patah kata pun.

"Pada saat sekarang ini tak ada yang menghalangi Kakang. Tak ada yang bisa. Saya sendiri tak bisa menghentikan kemauan jahat dan kejam yang dianggap mulia ini.

"Semua terserah Kakang sendiri."

Jaghana memuji kepandaian Gayatri.

Pembarep menghela napas.

"Ilmu Banjir Bandang Segara Asat memang ilmu yang luar biasa ganasnya. Tapi bukan berarti tanpa kelemahan. Semua ilmu silat, makin kuat, makin tangguh, makin kuat makin tangguh pula kelemahannya. Banjir Bandang hanya mengembangkan salah satu bagian dari sifat-sifat ilmu silat yang sesungguhnya. Dengan demikian, ada bagian lain yang tak bisa dikembangkan. Karena terlalu menyerang, pertahanannya pasti berkurang. Udara yang dilontarkan terlalu banyak. Dalam titik itu, sebelum tenaga mengisap bekerja, kita bisa mencuri ketika itu.

"Itulah salah satu kelemahan Banjir Bandang...."

Mendadak Jaghana menghaturkan sembah.

"Gusti Putri... saya tidak menyangka akan bertemu Gusti Putri...." Suaranya memelas, penuh rasa hormat yang tulus. Demikian juga Wilanda.

Bahwa Gayatri bisa menguraikan dengan jelas mengenai jurus Banjir Bandang, bisa mengundang heran. Karena tak ada yang menyangka ia akan bisa berbicara sefasih itu. Tetapi bahwa Jaghana dan Wilanda menyembah dengan sangat hormat, lebih mengherankan lagi.

"Sungguh tak nyana, hamba masih mendapat berkah untuk mendengarkan. Sungguh tak nyana...."

Jaghana menyembah lagi.

"Apakah ada titah lain, Gusti Putri?"

Gayatri menghela napas.

"Awan di langit bergerak dengan sendirinya, tak usah dipaksa-paksa. Angin dini hari akan menggerakkan sendiri."

Jaghana dan Wilanda menyembah secara bersamaan.

Gendhuk Tri pun menjadi terkesima.

"Kami akan berusaha...."

Itu saja jawabnya. Dan sejak memberi jawaban itu Jaghana lalu bersila, bersemadi bersama dengan Wilanda. Sampai Gayatri meninggalkan tempat, tetap bergeming.

Sampai akhirnya Upasara pun turut meninggalkan tempat.

Dengan beberapa pertanyaan dalam hati. Apa arti kata-kata Gayatri yang begitu besar pengaruhnya bagi Wilanda dan Jaghana? Apa hubungannya dengan jawaban Gayatri dan sikap mereka terus bersemadi mati raga?

"Saatnya akan datang untuk saya ceritakan semuanya, Kakang. Saya berjanji untuk tidak mengatakan sesuatu."

"Gusti berjanji kepada siapa?"

"Kalau saya katakan, berarti saya melanggar janji."

"Kakang Prabu?"

"Kenapa selalu itu yang Kakang bicarakan?"

"Saya tak mempunyai dugaan lain."

"Semua merasa bahwa kami berempat adalah calon istri Kakang Prabu Wijaya. Tak meleset sedikit pun. Memang begitulah seharusnya menurut aturan. Akan tetapi bukankah belum terlambat? Sebelum ada janur kuning tanda peresmian, semua bisa terjadi.

"Kakang Upasara...." Suara Gayatri menjadi perlahan sekali, tertutup oleh suara tarikan napas yang menggemuruh. "Apakah layak seorang wanita menawarkan kesempatan kepada seorang pria? Apakah tidak membuat wanita itu menjadi sangat rendah di mata pria tersebut?"

Upasara bergeming.

"Jawablah, Kakang. Bila ada wanita mengatakan seperti itu, apakah wanita itu lebih rendah dari seekor cacing?"

"Hamba tak berani mengatakan... Hamba tak mengerti harus bagaimana... Semuanya begitu tiba-tiba dan tak pernah hamba bayangkan. Kehormatan besar ini, entah dengan cara bagaimana hamba bisa menyadari."

"Tentang cacing yang rendah?"

"Hamba yang lebih jahat dan lebih kejam dari cacing, tak bisa memberi-kan penilaian, Gusti...."

Upasara menyembah hormat.

"Kalau semua nanti bisa terjadi... hamba tak tahu dengan cara apa mensyukuri anugerah Dewa Yang Mahaagung...."

Ketika akhirnya Raden Sanggrama Wijaya datang kembali, Upasara mendapat tepukan di pundak.

"Tak sia-sia kupercayakan Tarik padamu, Upasara...."

"Hamba menjalankan tugas sebisanya. Selebihnya para prajurit sendiri yang menjalankan tugas dengan baik."

"Ya, akan tetapi kita tetap berada dalam bahaya. Karena kita berlomba dengan waktu. Cepat atau lambat senopati Daha, Sagara Winotan dan Jangkung Angilo, akan mengetahui apa yang kita persiapkan. Jika ini diketahui, habislah riwayat kita.

"Sementara pasukan negeri Tartar sungguh luar biasa. Prajurit yang benar-benar tangguh, tersusun rapi, dan bukan nama kosong belaka bahwa mereka telah menaklukkan banyak negeri seberang.

"Aku tak tahu mana yang harus kupilih. Menggempur Keraton Daha secepatnya ataukah menyingkirkan pasukan Tartar.

"Dua-duanya sangat berat.

"Tapi aku memilih yang kedua. Dengan bantuan prajurit Keraton Daha, prajurit Tartar akan kusingkirkan. Dengan begitu kepercayaan Baginda Jayakatwang akan membesar. Dan itulah saat terbaik untuk merebut takhta. Bagaimana pendapatmu, Upasara? Hanya kamu yang belum kudengar."

Upasara menghaturkan sembah.

"Hamba tak begitu tahu mengenai strategi. Gusti Putri Gayatri barangkali bisa lebih memberikan penjelasan...."

Raden Sanggrama Wijaya mengerutkan alisnya. Beberapa detik cuma.

"Itu aku bisa menanyai sendiri. Aku ingin mendengarkan pendapatmu."

"Maafkan, Raden. Menurut saya lebih mudah menggempur Keraton Daha dibandingkan prajurit Tartar. Para senopati di Keraton Daha telah kita ketahui kekuatannya. Dan lebih banyak rakyat yang mendukung kita."

Sanggrama Wijaya tersenyum.

Upasara menjadi kecil.

"Perhitunganmu ada benarnya. Keraton lebih lemah. Akan tetapi perhitunganku lain. Kita harus menggempur Tartar dulu. Dengan cara ini, kita membangkitkan perlawanan seluruh masyarakat. Para ksatria, para pendekar yang selama ini bersembunyi—seperti Ngabehi Pandu, akan keluar dari sarangnya. Mereka akan bangkit membela tanah airnya.

"Lalu kita belokkan untuk menggempur Keraton. Aku sedang menunggu persetujuan Paman Wiraraja. Perhitunganku sederhana: kita bermusuhan dengan Keraton. Akan tetapi dibandingkan dengan Tartar, kita jelas harus lebih memusuhi Tartar.

"Nah, bagaimana dengan keteranganku ini?

"Cukup jelas?"

Upasara menyembah.

"Tadi kamu menyebut Gayatri... Kenapa kautunjuk dia untuk melihat strategi? Kurasa agak salah alamat. Bukan Gayatri yang selama ini ingin mengetahui masalah strategi.

"Tetapi kenapa kau usulkan, Upasara?"

"Hamba salah bicara. Maaf, Raden."

"Katakan, jangan takut-takut."

"Gusti Putri Gayatri ternyata diam-diam mempunyai pengetahuan yang luas. Juga dalam ilmu silat. Setidaknya Paman Jaghana dan Paman Wilanda kini sedang berusaha menawarkan pengaruh pukulan Banjir Bandang atas petunjuk Gusti Putri.

"Barangkali pengetahuannya..."

Raden Sanggrama Wijaya menggeleng.

"Aku tidak percaya. Gayatri tidak mengetahui masalah itu. Tak mungkin. Karena aku mengenalnya. Tetapi sifatku adalah selalu memberi kesempatan. Upasara, kuangkat kamu menjadi senopati hari ini secara resmi. Kalau selesai persoalan ini, kamu bisa menagih padaku. Dan tugasmu yang pertama adalah kembali ke Keraton Daha. Melalui Kiai Sangga Langit, kamu bisa melihat kelemahan prajurit Tartar. Kudengar namamu disebut dengan hormat oleh Kiai Sangga Langit.

"Kalau kamu menganggap Gayatri bisa memberimu petunjuk, kuizinkan ia ikut serta denganmu. Dan seluruh tanggung jawab ada di pundakmu."

Geledek besar pun tak akan mengguncangkan Upasara seperti sekarang ini!

Berangkat ke Keraton Daha dengan putri yang mengguncangkan saraf-saraf yang paling peka?

Sesaat Upasara lupa untuk menghaturkan sembah. Menunduk bergeming.

Raden Wijaya segera menyusun kekuatan.

Para prajurit dari tlatah Madura yang mulai berdatangan, menyamar sebagai petani, menjadi nelayan di sepanjang Kali Brantas sambil memata-matai. Bagi Raden Wijaya agaknya tidak perlu memusingkan dengan pikiran kenapa kemudian Aria Wiraraja berbalik membantunya. Pada masa Baginda Raja Kertanegara, Aria Wiraraja merasa disingkirkan. Ia berpihak kepada Raja Muda Gelang-Gelang, Jayakatwang. Akan tetapi agaknya kehancuran Keraton Singasari serta cara-cara Jayakatwang menghancurkan, membuatnya sadar. Bahwa pilihannya keliru. Apalagi ketika Raden Wijaya dan rombongannya melarikan diri dari Keraton dan terlunta-lunta.

Aria Wiraraja adalah ahli strategi yang ulung. Bermain di belakang layar. Seketika itu pula jatuh keputusannya untuk membela Raden Wijaya, yang dianggap akan bisa mengembalikan citra Keraton. Ia mudah dan bisa diterima oleh Raja Jayakatwang ketika mengusulkan untuk memberi pengampunan

kepada Raden Wijaya, asal yang terakhir ini membuat tanda penyerahan. Dan Aria Wiraraja mengatur semua ini.

Kini setelah merasa tiba saatnya, Aria Wiraraja mengirim prajuritnya untuk bergabung. Sungguh suatu liku-liku yang Ugrawe pun tak mampu mengendusnya.

Raden Wijaya merasa mendapat bantuan sepenuhnya.

Maka, dibuat dua rencana sekaligus. Pertama mengadakan persiapan, dan yang kedua mengirim telik sandi, atau tugas rahasia ke Keraton. Tugas inilah yang diberikan kepada Upasara Wulung.

Upasara meminta pamit kepada para pendekar yang masih menderita. Sejak pertama Wilanda dan Jaghana tetap bergeming. Seakan mati raga. Kepada Pembarep, Panengah, Wuragil, Dewa Maut, kedua Pu'un, Upasara menceritakan tugasnya. Hanya ketika tiba giliran Gendhuk Tri, Upasara menjadi bingung. Karena tidak berhasil menemukan.

Dalam perjalanan, Gayatri mengingatkan hal ini.

"Pasti ada apa-apanya dengan adik manis yang bandel ini," kata Gayatri yang memakai pakaian lelaki.

"Entahlah, Gusti...."

"Selama Kakang masih memanggil dengan sebutan itu, sama juga membuka rahasia."

"Maaf, Gay...."

"Adik manis Gendhuk Tri kelihatannya kurang suka kita jalan bersama. Sebetulnya tak ada salahnya ia diajak."

"Kita harus berangkat segera."

Dalam perjalanan, mereka berdua menukar dua kuda pada tempat-tempat tertentu. Ternyata pengaturan pasukan di sepanjang Kali Brantas sangat rapi dan teliti. Boleh dikatakan mereka berdua tak menemukan kesulitan sedikit pun. Di setiap tempat yang ditentukan telah disediakan dua ekor kuda segar, berikut makanan sekadarnya. Mereka yang mengganti kuda melakukan tanpa bertanya satu patah kata pun.

"Raden Wijaya memang hebat."

"Dalam hal mengatur seperti ini Kakang Prabu memang luar biasa. Tapi kenapa kamu mengajakku?"

Upasara merah wajahnya.

"Kalau yang ada di jagat ini hanya kita berdua, akankah kamu selalu malu-malu?"

"Hmmmmm." Upasara menghela napas panjang. "Saya tak menyangka bahwa Raden Sanggrama Wijaya akan memberikan izin begitu cepat. Bahkan hanya kita berdua yang disuruh berangkat."

"Kamu menyesal, Kakang?"

"Tidak, Gus... tidak, Gay. Saya merasa bahagia sekali."

"Tahukah kamu kenapa Kakang Prabu memberi izin aku berangkat bersamamu?"

"Karena Kakang... Karena Raden Wijaya mengetahui saya mengharapkan itu?"

"Ada benarnya. Akan tetapi hanya separuh. Kakang Prabu sangat mengharapkan kembalinya takhta. Apa pun akan diberikan untuk merebut kembali Keraton Daha. Jangan kata cuma aku—bersama tiga saudariku, akan diberikan.

"Kakang Upasara, itulah yang kadang membuatku bimbang. Aku sudah ditakdirkan menjadi putri seorang raja. Dan sekarang ini, lelaki yang paling pantas mendampingiku adalah Kakang Prabu.

"Akan tetapi, sesungguhnya Kakang Prabu mengawiniku sebagai bagian dari kebesaran seorang calon raja. Sebagai yang paling berkuasa. Yang paling tinggi. Kakang, itulah nasib yang selalu kukatakan."

"Apa ruginya mendampingi seorang seperti Raden Wijaya?"

"Tak ada, Kakang. Kakang Prabu jauh lebih tampan darimu, darah birunya murni. Kekuasaan besar dengan persiapan dan masa depan yang disinari bulan kebesaran.

"Akan tetapi aku merasa, aku hanya sebagian dari kebesarannya itu. Seperti juga tombak pusakanya, seperti para senopatinya, seperti kuda-kuda kesayangannya."

"Juga ketiga saudarimu?"

"Bahkan kalau putri-putri yang melarikan diri sepuluh, semuanya akan diambil oleh Kakang

Prabu. Sebagai pertanda kebesarannya. Tidakkah kamu merasakan yang kurasakan, Kakang?"

"Rasanya bisa. Tetapi apakah itu mungkin? Saya tak mempunyai darah biru. Saya hanya bagian yang kecil dari sekian banyak prajuritnya, yang merasa dendam kepada Raja Jayakatwang."

"Kalau kamu berani, kamu bisa, Kakang. Aku tak pantas mengatakan ini, akan tetapi aku akan mengangguk bila Kakang menarikku. Seperti juga ajakan perjalanan ini."

Upasara memandang wajah Gayatri.

Ketika Gayatri balik memandang, Upasara menunduk. Bibirnya bergetar.

"Setelah semua urusan ini selesai, saya akan mengatakan langsung kepada Raden Wijaya."

Upasara mengempit perut kudanya dan melarikan lebih kencang. Gayatri tersenyum, lalu menyusul. Sebagai putri Keraton, soal menunggang kuda bukan hal yang istimewa. Apalagi putri Baginda Raja Kertanegara yang mempunyai keleluasaan dan pandangan jauh ke depan.

Tanpa terasa, malam hari mereka masuk ke dalam Keraton. Melewati gerbang.

"Yayi Gay... malam ini saya akan menyelusup masuk. Sebaiknya Yayi menunggu di luar."

"Kalau aku tak boleh masuk, untuk apa aku diajak kemari?"

"Saya tak mengharapkan rambut Yayi tercerabut karena bahaya yang mungkin datang. Saya

mengusulkan mengajak Yayi karena saya ingin berdekatan. Karena Yayi bisa memberi nasihat kepada Paman Jaghana dan Wilanda...."

"Itu soal lain, Kakang. Aku hanya mengulangi kata-kata yang diucapkan di tepi telingaku."

"Siapa tokoh yang begitu sakti? Apa mungkin roh Eyang Raganata?"

"Aku mengenalnya, setidaknya sebutannya. Akan tetapi aku tak boleh mengatakan kepada siapa pun."

Upasara memberi salam hormat.

"Maafkan saya telah lancang. Saya tidak memaksa Yayi... Sekarang Yayi menunggu di dalam rumah itu. Kakang akan menemui Kiai Sangga Langit."

Belum selesai ucapannya, tubuh Upasara lenyap dari pandangan. Kadang Gayatri tak mengerti akan sikap Upasara. Ada dorongan begitu kuat dari Upasara untuk mendekatinya, akan tetapi juga ada keinginan untuk segera menghindari. Kadang bisa bicara urut, panjang, kadang berdiam diri saja. Hanya kalau dipancing-pancing baru keluar ucapannya.

Upasara memang merasa jengah. Ingin dekat, ingin menatap, tetapi hatinya selalu menjadi sangat gelisah. Pikirannya tak menentu. Upasara sering menyalahkan dirinya sendiri karena soal ini. Seperti ketika melewati dinding benteng bagian dalam yang terukir "di lautan asmara", Upasara merasa kata-kata itu secara khusus diciptakan

untuknya. Untuk menggambarkan kerinduannya kepada Gayatri!

Upasara langsung menuju ke tempat tinggal Kiai Sangga Langit.

Baru mau melangkah masuk ketika terdengar suara kasar.

"Aha, aku menunggumu."

Upasara terkesiap. Baru terdengar helaan napasnya. Ternyata Galih Kaliki yang menyambutnya.

"Dewa mempertemukan kita, saudaraku," kata Galih Kaliki, seperti sedang mabuk.

"Terimalah sungkem dari keponakan atau adik atau saudara ini."

"Aha, kau suka basa-basi. Ayo sini, menikmati indahnya surga."

Upasara baru sadar bahwa Galih Kaliki benar-benar dalam keadaan mabuk. Mabuk berat.

Memang itulah cara yang dipakai Nyai Demang. Agar Galih Kaliki tidak berbuat kurang ajar, Nyai Demang memberinya arak terus-menerus. Selama beberapa hari Galih Kaliki berada dalam keadaan mabuk, pingsan, mabuk, tertidur, mabuk lagi. Upasara mengeryitkan keningnya. Ia tak menyangka sama sekali bahwa Nyai Demang yang tubuhnya montok dan suka main mata itu ternyata berhati keji.

"Untung kamu datang kemari. Majulah, Upa... apa pun yang akan kita lakukan, si tua bangka ini tak akan tahu."

"Mbakyu Demang..."

"Aku tahu, Upa. Kamu juga mengharapkan...."

"Saya..."

"Aku terlalu tahu tentang lelaki. Sorot mata lelaki yang bagaimanapun, aku bisa mengetahui. Aku hidup di antara sorot mata seperti itu. Kenapa? Kamu malu?

"Galih Kaliki tak akan mengetahui apa-apa."

"Benar, saudaraku. Aku tak tahu apa-apa. Apa yang kuketahui tak ada. Begitu, Nyai?"

"Mbakyu Demang, saya datang untuk menemui Kiai Sangga Langit."

"Ada urusan apa?"

"Ada sesuatu yang akan saya katakan."

"Dia akan kuberitahu kalau malam ini kamu menemaniku. Kenapa kamu begitu jual mahal, Upa? Di jagat ini semua lelaki mau menyembah, mau menjadi budak untuk bisa berdekatan denganku. Kenapa kamu sok gagah?"

"Bukan begitu, Mbakyu. Pada kesempatan lain, saya akan mengatakan semua. Malam ini akan menemui Kiai Sangga Langit."

Wajah Nyai Demang berubah merah.

"Seumur hidup, inilah pertama kalinya aku ditolak. Galih Kaliki, ambil tongkatmu. Ayam kampung ini perlu dihajar."

Galih Kaliki meraih tongkat hati pohon asam, langsung dipukulkan ke arah Upasara. Dalam keadaan mabuk dan limbung, pukulannya tetap keras dengan penuh tenaga. Upasara menggeser badannya. Dua tangan secara terkepal mencoba merebut. Mengenai angin kosong, tongkat Galih Kaliki berbalik. Tegak. Menghajar secara mendatar. Upasara justru menyongsong maju.

Nyai Demang tak percaya bahwa dalam satu gebrakan tongkat pusaka Galih Kaliki bisa dipegang Upasara. Walau dalam keadaan sangat mabuk, Galih Kaliki jelas bukan tokoh sembarangan! Ataukah dalam sekejap Upasara sudah meloncati tahapan yang luar biasa dalam ilmu silat?

"Kena!" Justru Galih Kaliki yang berteriak.

"Kena, Nyai. Ayamnya kena."

"Kena gundulmu. Kamu memang lelaki tak berguna."

Upasara melepaskan genggamannya.

Galih Kaliki menarik kepala tongkatnya. Jalannya sempoyongan.

"Pukul sendiri kepala kamu. Itu ayamnya!"

Galih Kaliki menghantam kepalanya sendiri! Upasara lebih dulu meloncat maju menahan arah pukulan ke kepala Galih Kaliki. Di luar dugaan, Galih Kaliki memutar tongkatnya menghindar, kini

dipakai mengemplang kepalanya sendiri dari samping. Tak ayal lagi, Upasara meluncur ke atas. Tubuhnya terbang secara terbalik, dengan kaki di atas.

Dua tangan sekaligus menahan ayunan tongkat.

Galih Kaliki menggeser agak turun. Kini yang diarah jakunnya sendiri.

Terjadi pemandangan yang ganjil. Galih Kaliki yang bertubuh besar dengan gerakan aneh mencoba memukul kepalanya sendiri, sementara justru Upasara berusaha mencegah.

Tiga gerakan aneh Galih Kaliki berhasil digagalkan oleh Upasara. Bahkan seakan dengan mudah sekali Upasara menebak gerakan tongkat Galih Kaliki.

"Hah!"

Sekali renggut, tongkat hati pohon asam itu berpindah ke tangan Upasara.

"Tak berguna!" teriak Nyai Demang.

"Tunggu," kata Upasara perlahan. "Ada sesuatu yang menarik. Coba kita ulangi lagi. Paman Galih mencoba memukul kepala seperti tadi, dan..."

"Oho, enak saja. Siapa kamu, berani memerintah aku untuk membunuh diri?"

"Mbakyu Demang, bagaimana kalau saya meminta Mbakyu agar Paman Galih Kaliki mengulangi perbuatannya tadi."

"Dengan syarat!"

"Saya akan terima, Mbakyu."

Nyai Demang tersenyum. Tubuhnya bergoyang.

"Galih... sekarang kemplang sendiri kepalamu seperti tadi. Pergunakan semua jurus dan ilmu yang kamu miliki. Upa, kamu sudah siap?"

Upasara memusatkan perhatian setelah memberikan tongkat. Begitu Galih Kaliki mulai bergerak, ia pun bergerak mengimbangi. Kembali pemandangan aneh terlihat. Kali ini Galih Kaliki mengeluarkan semua ilmunya. Mendesak, berjumpalitan, dan Upasara terus-menerus mengimbangi. Sesekali terdengar seruan tertahan. Teriakan Nyai Demang, karena batok kepala Galih Kaliki seperti bakal menjadi bubur. Tapi toh pada saat terakhir bisa disentil kembali. Hingga arahnya melenceng.

Galih Kaliki mengempos seluruh tenaganya, hingga akhirnya berjalan sempoyongan.

Upasara sendiri berhenti karena keringatnya membanjir luar biasa. Diam-diam muncul keringat dinginnya. Permainan yang barusan dilakukan sungguh berbahaya. Meleset satu gerakan saja, nyawa taruhannya.

Upasara termenung. Ia seperti menemukan sesuatu yang belum jelas benar di kepalanya. Sesuatu yang seperti sangat dikenal, sangat mudah diketahui. Nyatanya, tadi dengan mudah bisa menghalau gerakan-gerakan Galih Kaliki yang selama ini paling aneh. Gerakan-gerakan itu sama sekali bukan asing baginya. Akan tetapi, di mana ia mempelajari gerakan Galih Kaliki?

Upasara masih termenung. Tak sadar bahwa Nyai Demang datang mendekat ke arahnya. Dan mengelap keringat Upasara dengan selendangnya.

Yang tak diketahui oleh Upasara ialah justru saat itu secara diam-diam Gayatri melihatnya!

Bagi Gayatri tak ada kesulitan apa-apa untuk masuk ke bagian dalam Keraton. Sebagai putri Kertanegara, bagian dari Keraton sama dikenal dengan jarinya sendiri.

Adalah di luar perkiraannya bahwa ia melihat Upasara sedang dilap keringatnya oleh Nyai Demang. Dengan pandangan mata genit Nyai Demang! Sementara Upasara sendiri tertegun tak bergerak menghindar.

"Upa, kamu memang luar biasa. Mbakyumu senang sekali. Nah, sebelum mbakyumu ini mengajukan permintaan sesuai dengan syarat, apakah kamu mau mengajukan sesuatu? Kamu akan meminta sesuatu?

"Jangan malu, Upa, katakan saja."

Nyai Demang mengelus rambut Upasara.

Mengelus dada Upasara yang bidang.

"Aneh, rasanya saya telah mengenal...."

"Masa kamu lupa sama mbakyumu ini?"

"...telapak tangan keduanya terbuka, membentuk paruh itik. Kekuatan ada di sudut..."

"Aha, kalau yang begitu bisa kita lakukan, Upa. Mau sekarang? Di sini?"

"...tenaga biji pisang. Terbungkus tapi ada. Tenaga utara-selatan..."

"Pisang? Tenaga pisang? Boleh saja." Nyai Demang makin genit.

Gayatri memalingkan wajahnya. Perlahan ia menjauh. Terdengar helaan napas yang panjang, dalam dan berat. "Kenapa aku harus mengharap dari seorang gelandangan seperti Kakang Upasara? Sekali gelandangan tetap gelandangan. Barangkali dewa di langit maha bijaksana. Sehingga di dunia ini ada yang dididik sebagai ksatria keraton dan gelandangan yang tak tahu adat sopan santun. Belum kering bibirnya mengatakan keinginan untuk mengambilku, di depan mataku sendiri melakukan tindakan yang begitu tak senonoh."

Gayatri berjalan ke pinggir.

Mendadak tubuhnya merapat ke dinding. Dalam waktu sekejap puluhan prajurit sudah mengepung rapat. Bersenjata lengkap. Bahkan di tengah melayang turun seakan dari langit.

Tak salah lagi itulah Ugrawe.

Kumisnya yang panjang melengkung, dagunya yang mendongak dengan kecongkakan, tak bisa ditebak orang lain.

"Upasara, Nyai Demang, dan pemabuk Galih Kaliki, ternyata kalian menantangku untuk mengambil tenaga kalian. Bersiaplah, satu lubang cukup untuk kalian bertiga."

Upasara masih berdiri tepekur.

Tidak menyadari bahwa kepungan sudah rapat sekali. Dengan Ugrawe yang berdiri di tengah, dan Rawikara sebelah kanan. Di belakang sedikit Sagara Winotan serta Jangkung Angilo. Selebihnya adalah para senopati pilihan yang mengawal Keraton.

"Satu lubang untuk mengubur tiga bangkai ini sudah cukup. Upasara, beberapa kali kita bertemu. Ternyata nasibmu baik, karena kau ditemani setan cilik beracun. Hari ini, tak ada yang menghalangiku untuk menarik tenaga dalammu yang masih murni."

Ugrawe mendengus.

"Nyai Demang, kamu sungguh tak tahu diri. Diberi tempat, makan, bukannya menunjukkan rasa hormat malah main gendak-gendakan mengumpulkan lelaki di sini. Siapa menyuruh kalian berlatih silat di sini? Mana kiai yang berkhianat menurunkan ilmunya kepada Upasara itu?

"Hari ini aku, Ugrawe, Pujangga Pamungkas, pujangga terakhir yang terbesar, terpaksa menyalahi titah Raja dalam soal pengampunan."

Ugrawe menggebrakkan tangannya. Sepuluh prajurit terpilih maju secara serentak. Tiga orang malah meloncat lebih dulu. Nyai Demang menangkis sambil melayang ke atas. Galih Kaliki meraup tongkat dan menangkis sambil maju. Kepalanya masih tetap dikuasai arak secara penuh, akan tetapi begitu melihat bayangan Nyai Demang bergerak, ia pun mengikuti.

Rawikara menyambar dua pedang dan ikut menerjang ke tengah pertempuran.

Saat itu dari dalam ruangan Mo Ing yang masih terluka karena tusukannya sendiri beberapa waktu yang lalu berjalan terhuyung-huyung. Mendengar suara ribut, ia bangun. Tubuhnya masih lemah. Cara berjalannya masih gontai.

Sementara Rawikara sendiri, dengan pukulan andalan Banjir Bandang Segara Asat telah bisa mengembalikan tenaganya. Seperti yang diduga Jaghana, Rawikara memang mempergunakan tenaga-tenaga prajurit untuk diambil alih. Untuk dipindahkan ke dalam tubuhnya.

Mo Ing mengeluarkan seruan tertahan melihat bayangan Rawikara menebas ke arahnya. Secara spontan tangan terangkat untuk menangkis. Ternyata Rawikara tidak menarik pedangnya. Terdengar pekikan dan darah muncrat. Saat itulah Upasara tersadar dari lamunannya. Dengan cepat, tubuhnya bergerak. Tangannya menangkis tebasan pedang Rawikara. Caranya sama seperti Mo Ing menangkis. Hanya kini tenaga yang tersalur berbeda. Dan Rawikara melepaskan pedangnya untuk menyelamatkan diri. Satu pedang lagi dilemparkan bagai tombak. Bahwa Upasara bakal menghindar, Rawikara sudah mengetahui hal itu. Karena melepaskan kedua pedang termasuk dalam rencana untuk segera melancarkan pukulan andalan. Rawikara sangat mengincar tenaga dalam Upasara.

Aneh sekali. Upasara tidak berusaha menghindar dengan menjauhkan diri. Tidak juga

melakukan pukulan. Ia justru seperti bergerak sendiri. Tubuhnya melenggok, dadanya menggelombang, dan kedua tangan membuka. Saat yang ditunggu oleh Rawikara untuk melancarkan serangan. Upasara tidak langsung menyerang dengan membalas, tetapi juga menunggu. Seperti bergerak sendiri, dengan berat tubuh ke arah selatan.

Plak. Duk.

Dua tangan bertemu. Tenaga terobosan yang menggempur dari Rawikara menerjang, mendesak. Sesaat Rawikara mengeluarkan sorot mata mengejek. Tangan kirinya menggunakan tenaga menarik. Menguras tenaga dalam Upasara.

Mendadak seperti terdengar bunyi "pletak" dan Rawikara terjungkal. Mulutnya mengeluarkan darah. Tangannya teracung ke atas. Sebelum sempurna teracung tubuhnya telah terbanting.

Ugrawe mengeluarkan teriakan mengguntur, kedua tangan menyapu bersamaan. Serentak dengan itu semua prajurit menerjang. Dalam sekejap keroyokan terjadi. Mo Ing menjadi korban, sementara Galih Kaliki juga terdorong oleh tenaga pukulan Ugrawe.

Dengan perkasa Ugrawe melayang di angkasa. Kedua tangan dan kakinya bergerak melebar. Sekali kena tendang, Galih Kaliki terpental. Dalam gerakan yang sama, masih satu gerakan, Nyai Demang juga tersapu kedua kakinya. Sempoyongan ketika menghindar dan langsung disibukkan oleh tusukan pedang para prajurit.

Dalam putaran itu Ugrawe mencakar Upasara sekaligus.

Upasara masih bengong. Ketika cakaran itu mendekat dengan bau amis, baru sadar. Akan tetapi terlambat. Cakaran itu berubah menjadi pukulan dengan telapak tangan.

Bek.

Enteng suaranya. Tapi Upasara terpental hingga ke tiang. Tiang yang kukuh menjadi bergetar.

Dahsyat sekali pukulan Ugrawe. Dalam satu gebrak, tiga lawan yang tangguh terpukul mundur. Galih Kaliki memang sedang mabuk, dan Upasara dalam keadaan kurang siap, akan tetapi ini jelas menunjukkan prestasinya. Penguasaan Sindhung Aliwawar yang luar biasa.

Kalau sesaat tadi dengan gemilang Upasara bisa memukul rubuh Rawikara, kini sebaliknya. Dalam satu jurus ia telah dibuat keok. Berbeda dengan Upasara, Ugrawe tidak terhenti di situ. Ia menerjang maju.

Upasara berdiri tegak. Ia maju memapak ketika serangan terarah kepada Nyai Demang yang terjatuh tanpa bisa bergerak.

"Cari mati kamu!"

Siku Ugrawe masuk ke dada Upasara. Dua tangan Upasara yang terkepal dan menjaga, dengan mudah diterobos. Sebelum Upasara menguasai dirinya, kaki Ugrawe menjebol pertahanannya.

Sia-sia Upasara melayang, karena kali ini pinggangnya justru dicengkeram. Sekali sentak tubuh Upasara terlempar ke atas mengenai atap. Jebol sampai di atasnya.

Gayatri menjerit. Tapi jeritannya tertutup teriakan para prajurit yang kini meringkus Nyai Demang serta Galih Kaliki. Gayatri menjerit karena merasa bahwa keadaan Upasara menjadi sangat buruk karena berusaha membela Nyai Demang.

Ugrawe sendiri langsung menjejakkan kakinya dan tubuhnya melayang ke atas, melalui jebolan yang dilewati tubuh Upasara.

Dalam keadaan melayang jatuh di genteng kayu, Upasara merasa bahwa dadanya kelewat sakit dan pinggulnya sangat nyeri. Ugrawe bukan hanya sakti tetapi juga kasar sekali.

Pikirannya masih kacau. Masih terpusat kepada bagaimana secara agak aneh, ia bisa menebak jurus-jurus Galih Kaliki. Demikian juga jurus Rawikara. Padahal kalau dilihat, apa yang dilakukan Ugrawe tak berbeda jauh. Tetapi kenapa justru yang terakhir ini bisa dibuat keok? Kalau hanya soal perbedaan tenaga dalam, hanya juga tak secepat ini!

Tidak dalam satu-dua gebrakan!

Agaknya ini pula yang membuat Ugrawe bertanya-tanya dalam hati. Makanya ia tak memulai menyerang dengan pukulan andalan, melainkan dari bagian tengah. Dan buktinya, Upasara yang dihadapi seperti Upasara yang ketika pertama ditemui. Tak begitu mengejutkan. Malah

boleh dikata seperti banteng tanpa tanduk, karena kini tidak memainkan keris.

Muncul dari lubang atap, Ugrawe langsung menggeliat tubuhnya. Kakinya menendang ke arah dada Upasara. Dan tubuh Upasara terpental jatuh ke tanah.

Tanpa ampun lagi Upasara langsung bisa diringkus.

Dengan gagah, berwibawa, dan senyum kemenangan, Ugrawe melayang turun kembali.

"Sebelum kubunuh, katakan siapa yang mengajarimu jurus Sekar Sinom itu."

Pikiran Upasara bagai disinari oleh kilat.

"Sekar Sinom tadi?"

Seketika Upasara menjadi ingat semuanya. Kini semua menjadi jelas. Apa yang dipraktekkan tadi adalah bagian yang dipelajari dari klika atau kulit kayu yang berjudul Tumbal Bantala Parwa. Atau Kitab Penolak Bumi! Itu adalah kitab yang dulu dibawa lari oleh Kawung Sen! Kitab yang dicuri dari perbendaharaan Ugrawe. Ataukah kitab yang dibacakan oleh Nyai Demang? Upasara tidak bisa mengingat jelas. Dulu kejadiannya hampir beruntun.

Sekarang jelas. Begitu tadi melihat Galih Kaliki menyerang dirinya sendiri, Upasara justru teringat jurus-jurus Tumbal. Jurus yang menjadi penangkis jurus tersebut! Selama ini Upasara telah melihat permainan silat Galih Kaliki, akan tetapi tak pernah mengetahui jurus apa sebenarnya. Hanya

ketika Galih Kaliki menggunakan jurus itu untuk dirinya sendiri, Upasara seperti terbuka matanya. Dan itu pula sebabnya ia begitu mudah menebak arah serangan Rawikara. Bahkan rasanya ia tak usah melawan. Sekadar mengikuti gerakan tubuh yang terjadi dengan sendiri begitu lawan menyerang!

Yang pertama adalah jurus Manik Maya Sirna Lala. Yang membuka dua telapak tangan dengan kekuatan di sudut. Sedangkan yang disebut sebagai Sekar Sinom tadi adalah jurus ketiga. Pukulan dari Rawikara menghantam dirinya sendiri, karena dalam jurus Sekar Sinom, Upasara mempergunakan tenaga dalam biji asam. Biji asam akan membuka sendiri pada saat sudah tua. Kulitnya pecah, biji keluar. Tenaga itulah yang dipakai untuk melawan Rawikara, karena Rawikara-lah yang mematangkan!

"Tumbal Bantala adalah buku yang mudah diperoleh. Untuk apa hal itu ditanyakan?"

"Kamu tetap bermulut lebar. Bagaimana kamu bilang Tumbal Bantala Parwa buku yang mudah diperoleh? Buku itu merupakan lanjutan dari Bantala Parwa, atau buku silat berdasarkan kekuatan bumi. Seorang ksatria tak akan merendahkan diri untuk mempelajari ilmu perguruan lain. Kamu sungguh memalukan. Hina."

"Siapa yang mencuri apa? Apakah Paman Ugrawe merasa lebih berhak dari Kakang Galih Kaliki dalam soal Bantala Parwa?"

Ugrawe terkesiap.

Ia memang tak pernah menyangka bahwa dasar-dasar gerakan tongkat yang patah itu mempunyai kemiripan dengan gerak-gerak yang dilatih dalam Sindhung Aliwawar. Ugrawe sudah menduga akan hal ini. Akan tetapi masih sedikit bimbang. Sindhung Aliwawar menitikberatkan pada kekuatan memukul, sementara Galih Kaliki justru mempergunakan tongkat. Tetapi kalau dipikir-pikir memang mirip. Maka gerakan tongkat Galih Kaliki terasa aneh. Karena kurang mempergunakan pergelangan tangan, sebagaimana biasanya mereka yang berlatih menggunakan senjata.

"Pemabuk gila itu tak mengerti apa-apa mengenai Bantala Parwa."

"Terserah mau mengakui atau tidak."

"Dari mana kamu mempelajari kitab utama itu? Serahkan klika itu padaku."

"Sayang yang menulis buku itu telah mengambilnya sendiri. Kalau berani mengambil, kenapa tidak minta kepada orang yang bersangkutan?"

Ugrawe menyipitkan matanya.

"Nyai Demang, di mana kiai cabul itu?"

"Tanya pada anaknya."

Ugrawe bergerak ke arah Mo Ing.

"Bangsat tanpa kelamin. Di mana bapak atau moyangmu itu? Dari mana kalian mencuri pusaka leluhurku?"

Mo Ing dalam keadaan sekarat. Bekas luka dari Rawikara beberapa waktu lalu belum hilang. Apalagi kini tangannya telah putus. Antara mati dan hidup ia dicaci seperti itu. Dengan mengeraskan hati, Mo Ing menguatkan tenaga untuk meludahi Ugrawe.

Ugrawe tak menduga bakal diludahi wajahnya.

Tak sempat menghindar lagi.

Plak. Tangan Ugrawe bergerak cepat. Seketika tulang tengkorak Mo Ing retak. Darah menciprat ke seluruh tubuh Ugrawe. Lalu Ugrawe mengambil kain Mo Ing dan melap tubuhnya. Sekaligus melap wajahnya yang kena semburan ludah.

"Upasara, masihkah kamu bertahan untuk menyimpan rahasia buku itu?"

"Tak ada untungnya saya menyimpan.

"Tetapi saya minta Empu tidak melakukan sesuatu kepada Nyai Demang dan Kakang Galih Kaliki. Mereka tak ada hubungannya dengan saya dan masalah ini."

Ugrawe mengibaskan tangannya.

"Itu soal kecil. Tetapi bahwa kamu mau menukar nyawamu untuk wanita genit ini, itu baru luar biasa."

Dengan satu kibasan lagi, Nyai Demang dan Galih Kaliki dibebaskan.

Di kegelapan, Gayatri tak bisa menahan jatuhnya air mata. Kini makin jelas bahwa Upasara

lebih suka mengorbankan nyawanya sendiri untuk menolong Nyai Demang.

Gayatri tak pernah mengerti bahwa Upasara tidak terlalu memikirkan masalah tersebut. Jalan pikirannya sederhana. Bahwa mereka berdua terlibat dalam masalah ini gara-gara kehadirannya. Dan kini Upasara mau menanggung sendiri akibat perbuatannya.

"Cukup puas?"

"Terima kasih."

"Ada lagi yang ingin kamu bebaskan?"

Gayatri menunggu Upasara mengucapkan namanya.

Tetapi ternyata Upasara menggelengkan kepalanya.

"Serahkan kitab itu padaku."

"Sekarang ini masih dibawa oleh Kiai Sangga Langit."

Ugrawe menahan gejolak dalam dadanya. Upasara bukan orang yang suka berbohong. Itu Ugrawe tahu. Apalagi Upasara mengucapkan dengan biasa-biasa. Tanpa maksud menjelekkan atau mencari kambing hitam.

Sesungguhnya Upasara juga tidak merasa berbohong sepenuhnya! Apa yang dikatakan adalah mendekati kebenaran. Karena Upasara berpikir bahwa tokoh lain yang bisa dihubungkan dengan soal segala macam kitab hanyalah Kiai Sangga Langit. Imam dari negeri Tartar itu paling getol

mempelajarinya. Dan memberikan ilmu kepada orang lain.

Kawung Sen dulu juga mencuri. Tetapi pada dasarnya karena ingin memperolok saja. Tidak punya niatan untuk mempelajari dan mencuri. Hanya karena kesal dengan ulah Ugrawe. Kawung Sen sendiri buta huruf.

Jadi kalau Ugrawe pernah merasa kehilangan, Kiai Sangga Langit-lah satu-satunya orang yang mempunyai kemungkinan untuk mengambil.

"Untuk sementara aku pegang omonganmu. Kalau sampai meleset, kamu tahu akibatnya."

"Sekarang pun saya siap untuk menerima akibatnya."

Ugrawe tersenyum.

Sifat liciknya muncul.

"Kenapa kamu mencari Kiai Sangga Langit?"

"Karena ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan. Selain Tumbal Bantala Parwa, Kiai Sangga Langit pernah menceritakan kitab silat yang berdasarkan bintang.

"Yaitu Dwidasa Nujum Kartika, atau Dua Belas jurus Bintang. Saya berusaha untuk menerangkan bagian yang tak diketahui untuk berlatih bersama."

Apa yang dikatakan oleh Upasara sangat tepat!

Ugrawe memang kehilangan kitab itu. Yang ketika itu dicuri oleh Kawung Sen! Dengan menyebutkan judulnya saja, Ugrawe teringat koleksinya yang hilang!

Ugrawe cerdik dan licik, akan tetapi tak mengira bahwa dulu Upasara-lah yang membacakan kitab itu bagi Kawung Sen.

"Aku percaya semua yang kaukatakan. Nah, karena kamu telah mempelajarinya, dan aku kehilangan kitab itu, sekarang kau ajari aku."

"Begitu gampang dan hina mempelajari ilmu silat orang lain?"

Ugrawe memandang ke bulan.

"Kitab itu justru pusaka leluhur kami yang hilang dicuri. Bagaimana mungkin dituduh mencuri ilmu orang lain?"

"Bagaimana saya bisa mempercayai omongan ini?"

"Baik. Mulai sekarang kamu berada di sini. Aku akan mengatakan satu jurus ilmu yang ada dalam Dua Belas jurus Bintang. Kamu menyebutkan salah satu juga.

"Kalau aku bohong, pasti salah menyebutkan.

"Begitu juga sebaliknya.

"Saat Kiai Sangga Langit datang, aku akan mengatakan bahwa ia imam busuk yang mencuri ilmu silat perguruanku.

"Bagaimana dengan tawaran ini?"

Ugrawe tersenyum dingin. Tawaran yang terlalu bagus.

Sesaat melihat sorot mata Upasara, Ugrawe benar-benar merasa kecolongan. Mana mungkin ksatria seperti Upasara akan memberikan ilmu

silat kepada dirinya? Taktiknya ini hanya sekadar untuk meloloskan Galih Kaliki dan Nyai Demang! Tak bisa lain.

Ugrawe merasa tertipu. Kesal. Ia selalu keliru, karena justru mengukur sifat-sifat Upasara sebagai manusia biasa.

"Aku tahu tipu muslihatmu, Upasara," kata Ugrawe dengan nada tinggi. "Tapi sengaja kuberikan kesempatan kepada Galih Kaliki dan Nyai Demang busuk itu pergi. Yang kuharapkan adalah menyobek-nyobek tubuhmu. Soal mereka berdua sangat mudah dihadapi."

Ugrawe langsung menggempur. Dengan penuh keyakinan diri, Upasara meloncat maju untuk menghadapi.

"Aku tak berdusta. Akan kuberikan Dwidasa Nujum Kartika. Kalau bisa menghadapi semuanya, berarti masih perlu belajar. Kalau bisa menghentikan pukulan sebelum dua belas jurus ini selesai, bisa menguasai ilmu itu."

Upasara langsung memapak dengan jurus Lintang Sapi Gumarang. Dengan mengisarkan kedua kaki, arah tenaga diambil dari utara-selatan. Upasara memapak maju dengan getaran tenaga musim Kasa, musim pertama. Gerakan dan dorongan tenaga yang sama dengan embun baru menetes, genjotan binatang yang meloncat dari sarangnya.

Ugrawe seperti didorong habis. Tersapu dan mendadak menjadi mundur.

Bagi Upasara, menghafalkan jurus-jurus yang sama sekali baru tak terlalu sulit. Modal utama yang dimiliki ialah kemampuan mengonsentrasikan pikiran. Dalam hal begini, barangkali Upasara tiada tandingannya. Memusatkan pikiran sudah dilatih sejak ia lahir.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 10

UPASARA tak mau memperhitungkan Ugrawe yang mundur, ia menerjang maju, bagai tenaga buah padi yang tumbuh. Lintang Tagih, tenaga luar yang panas mengancam, akan tetapi tetap dingin di dalam.

Ugrawe berseru kaget. Ia bukannya tak bisa mengimbangi. Akan tetapi sangat terpesona. Di satu pihak ingin menjajal, tetapi di lain pihak ingin mengetahui ilmu yang dimainkan Upasara. Ugrawe menangkis serangan atas, dan mendadak tubuhnya terbanting.

Ini adalah jurus Lintang Lumbung, jurus ketiga. Kekuatan utama di kaki, seperti kekuatan akar yang baru tumbuh. Menusuk apa saja yang menghalangi.

Terbanting ke atas tanah, Ugrawe segera menggulung dirinya. Bagai putaran angin ribut. Melonjak tinggi ke angkasa. Dua tangannya berputar berusaha menggagalkan serangan berikut.

Tapi Upasara malah menarik diri.

"Tiga jurus saja sudah keok. Untuk apa diteruskan?"

Ugrawe melayang turun. Tangannya mengibas. Seluruh prajurit mengepung.

"Upasara, aku datang," terdengar suara Kiai Sangga Langit. "Sungguh berbahagia, aku bisa menemui seorang ksatria dalam jiwa dan tindakan.

Karena mereka main keroyok, aku akan membelamu."

Dalam sekejap, pertempuran berubah menjadi keroyokan. Para senopati Keraton tak ragu lagi menyerang dari segala jurusan. Upasara merasa bahwa tubuhnya belum pulih akibat tendangan Ugrawe, merasa was was dengan tenaganya kalau dipakai terus-menerus.

"Kiai, saya masih ada urusan...."

Tubuhnya melayang ke arah luar.

"Aku ikut!"

Dua tubuh terbang ke angkasa bagai dua ekor burung. Kiai Sangga Langit yang bertubuh gede bisa melayang dengan enteng, bagai burung gagak. Sedangkan Upasara bagai burung garuda. Perkasa, mengagumkan, dengan dua tangan terentang. Sebuah tombak yang diarahkan kepadanya diraup dengan lembut. Bahkan ketika hinggap di benteng sisi luar, langsung mengukir tulisan. Di bawah tulisan mengenai "lautan asmara".

Gay, kutunggu

Di pelabuhan

di saat kapal

melabuhkan Kerinduan

Memang termasuk luar biasa. Dalam keadaan melayang, Upasara masih bisa mencoretkan kata-kata. Ingatannya kepada Gayatri membuatnya tak

bisa meninggalkan begitu saja. Harapan Upasara, Gayatri akan membaca tulisan yang sengaja dibuat besar-besar, untuk segera kembali ke Kali Brantas.

Karena situasinya tidak memungkinkan bagi Upasara untuk mencari Gayatri. Kalau saja Upasara tahu bahwa Gayatri ikut masuk ke dalam Keraton dan melihat semuanya, hasilnya akan lain!

Turun di tanah, Upasara segera bergegas menjauh.

Di depan Kiai Sangga Langit, yang ternyata lebih unggul, sudah menunggu.

"Banyak ksatria kujumpai dalam perjalanan ini, tetapi kamu tetap lain. Sejak pertemuan pertama dulu aku sudah jatuh hati padamu. Kalau ada waktu baik, aku akan memberikan seluruh ilmuku padamu."

Keduanya tetap berlari kencang. Jauh meninggalkan para pengejarnya.

"Aku menjelajah dunia karena mau menyebarkan ilmu yang kumiliki. Seperti ajaran yang kuperoleh selama ini. Aku bukan prajurit. Meskipun kesalahanku yang utama, aku mau diangkat menjadi imam negara.

"Sekarang aku menemukan bakat besar. Bagaimana, Upasara?"

"Tiada ucapan terima kasih yang bisa saya ucapkan. Akan tetapi sekarang saya masih ada tugas. Saya harus kembali ke desa Tarik. Kesempatan lain, Kiai."

"Untuk apa ke sana, sebentar lagi tempat itu rata dengan tanah."

Upasara kaget.

Tanpa terasa tubuhnya jadi bergoyang.

"Para pembesar Tartar tak mau menunggu lebih lama. Saya tak bisa menyalahkan. Mereka diutus oleh Kaisar untuk membalas dendam. Dan itu dijalankan. Kita bisa lain, Upasara.

"Mari kita lepaskan segala urusan ini. Kita berlatih bersama, dan melanglang jagat. Mensyukuri hidup sebagai ksatria. Untuk apa kita meributkan diri soal takhta?"

"Saya tak bisa melepaskan masalah Keraton lebih dulu. Kiai, marilah kita memilih jalan sendiri-sendiri."

"Selama ini begitu banyak yang menyembah untuk berguru padaku. Tetapi kamu berani menolak."

Kiai Sangga Langit berhenti.

Upasara juga berhenti.

"Tak ada yang bisa menolakku, Upasara."

"Saya tidak menolak. Akan tetapi kalau kita hanya memperhatikan masalah pribadi, apa jadinya kita ini?

"Kiai juga terpaksa berperang dengan Ngabehi Pandu, soal membela nama negara."

"Itu hanya alasan agar aku bisa menjajal kemampuannya."

"Kalau itu yang juga dipakai alasan untuk menjajal kemampuan saya, saya akan meladeni. Hanya bagi saya alasannya adalah karena Kiai menghalangi jalan saya pulang ke desa Tarik."

Kiai Sangga Langit menggeleng.

"Mari kuantar ke Tarik. Dari sana, setelah tanah itu rata, segala dendam ini tertumpahkan, kita berlatih silat."

Aneh sekali perangai Kiai Sangga Langit ini, pikir Upasara. Ia untuk pertama kali mengetahui bahwa di jagat ini ada orang yang begitu kesengsem, begitu tergila-gila oleh ilmu silat. Dan semata-mata demi ilmu itu sendiri.

Tapi pikiran Upasara lebih terpusat mengenai rencana penghancuran tempat pertahanan di desa Tarik. Kalau pasukan Tartar menyerbu, benar seperti yang dikatakan Kiai Sangga Langit: bumi bakal rata.

Maka, Upasara memusatkan tenaga untuk berlari sekencang mungkin. Ia kemudian mengambil kuda. Membalap sepenuh tenaga.

Akan tetapi begitu masuk daerah Tarik, hati Upasara kecut juga. Seluruh daerah sudah dikepung rapat. Tak ada bagian yang tersisa.

Naga Wolak-Walik dengan perkasa berada di tengah lapangan. Dua tombak yang ujungnya mengibarkan bendera dipegang dengan teguh. Gagah. Nyaris sempurna. Naga Murka berada di dekatnya. Sementara Naga Kembar siap dengan aba-aba untuk menggempur.

Di bagian depan, Raden Sanggrama Wijaya serta seluruh pengikutnya sudah pula bersiap-siap untuk mati mempertahankan tanah negerinya.

Keduanya dalam keadaan siap tempur. Walau kekuatan kurang seimbang. Prajurit Tartar begitu sempurna mengepung, dengan persenjataan yang bukan alang-kepalang. Sementara Raden Sanggrama Wijaya seperti mengumpulkan prajurit dan pengikutnya seadanya. Bahkan Wilanda yang nampak masih sakit ikut duduk di tanah. Dari semangat bertempur, tak bisa diukur mana yang lebih luhur. Kedua pasukan siap untuk perang habis-habisan.

"Bagaimana? Kami tak mau menunggu lebih lama lagi. Siapkan pemimpin tertinggi kalian dan kami bawa sebagai tawanan kepada kaisar kami. Kalau tidak, semua yang menentang akan dikubur tanpa lubang," teriakan Naga Murka lantang sekali.

"Tunggu sebentar, ini utusanku datang," teriak Raden Wijaya mengguntur.

"Tak ada lagi yang perlu ditunggu."

Naga Murka siap untuk memberi aba-aba. Akan tetapi pandangannya tertuju dengan masuknya Upasara serta Kiai Sangga Langit. Keduanya berjalan bersamaan, tidak menunjukkan tanda-tanda bermusuhan.

Upasara maju menghaturkan sembah kepada Raden Wijaya.

Mendadak telinga Upasara berdenging.

"Upasara, kalau sejak tadi kamu tidak berduaan, aku sudah ingin membisikimu. Kepungan ini tak bisa dilawan. Jangan ceroboh. Wijaya berusaha melawan sepenuhnya. Kalau kalian mendengar cerita Tamu dari Seberang, inilah tamu itu. Inilah yang akan membawa berdirinya Keraton yang lebih bersih, lebih berwibawa, di kelak kemudian hari."

Raden Wijaya memandang Upasara.

"Bagaimana? Apakah Keraton Daha..."

"Baru saja saya mendengar bisikan Eyang Sepuh. Inilah Tamu dari Seberang yang akan..."

Raden Wijaya mengangguk. Bersitan satu kalimat saja sudah lebih dari cukup. Daya tangkap untuk menghubungkan berbagai persoalan hanya terjadi dalam waktu sepersekian detik.

Raden Wijaya maju ke tengah.

"Para Dewa Naga yang datang jauh-jauh. Kami adalah prajurit Keraton Singasari. Prajurit sejati yang lebih suka mati untuk membela kebenaran. Kalau kedatangan para Dewa Naga kemari untuk membalas dendam, sekarang kita bisa bekerja sama.

"Utusanku, Upasara Wulung, baru pulang dari bertarung di Keraton Daha. Di sanalah orang-orang yang menghina kaisar para Dewa Naga.

"Akan tetapi jika para Dewa Naga ingin melawan kami, kami semua siap melayani."

Naga Wolak-Walik memandang ke arah Kiai Sangga Langit.

Mereka berbicara sekejap.

"Baik, kata-katamu bisa dipercaya. Kebetulan Bok Mo Jin, Kiai Sangga Langit, baru saja menyaksikan sendiri.

"Kalau begitu, hari ini seluruh pimpinan penyerbuan Daha di bawah komando kami."

Peperangan besar antara pasukan Tartar dan prajurit Wijaya berubah menjadi perundingan.

Baru kemudian para prajurit Tarik menjadi lebih heran lagi. Karena memang kekuatan pasukan Tartar bukan main-main. Mereka sengaja dikirim untuk menaklukkan sebuah kerajaan.

Naga Kembar langsung memberi komando. Ia membagi pasukan besar itu menjadi tiga. Ia sendiri akan memimpin gempuran dari arah timur. Naga Murka akan menggempur dari wilayah barat. Pasukan Raden Wijaya membantu dari arah belakang.

"Semua tanpa kecuali di bawah komando. Kita menyerang lewat Kali Brantas," teriak Naga Kembar lantang.

"Bagaimana dengan strategi jika pihak lawan juga melakukan serangan yang sama?"

Naga Murka tertawa.

"Itu bagianku. Selama ini akulah jenderal perang yang tak bisa ditipu lawan. Dari peta yang ada, mereka hanya mungkin unggul di bagian tenggara dan barat. Dan di situlah aku berada akan melindas habis mereka.

"Siapa yang tidak mematuhi komandoku, akan kucincang sendiri."

Hari itu juga semua pasukan bergerak langsung. Tanpa menyembunyikan diri. Bendera ditarik tinggi-tinggi. Sementara laporan yang diterima oleh Ugrawe sedikit terlambat. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa prajurit Tartar menggempur langsung. Tanpa memedulikan ba dan bu. Ugrawe mengerahkan perlawanan yang gagah berani. Delapan hari delapan malam, ia terus memimpin di barisan terdepan.

Dalam pertempuran yang dahsyat, Ugrawe memperlihatkan dirinya sebagai panglima perang yang ulung. Hanya saja karena lawan lebih kompak, perlahan-lahan Ugrawe terdesak mundur juga. Di benteng Keraton, panglima yang gagah berani ini tak bisa menghadapi keroyokan Naga Wolak-Walik dan Naga Kembar serta Naga Murka sekaligus.

Bertarung sejak dini hari, sebelum matahari sepenggalah, tubuh Ugrawe sudah berlumuran darah, terdesak mundur. Dua tangan, kaki, bagian telinga meneteskan darah.

Naga Kembar berteriak mengguntur dan menyapu dengan kedua tangan. Ugrawe berusaha menahan gempuran, akan tetapi tubuhnya terbetot dan terlontar ke bagian dalam. Begitu menghantam tanah, Gendhuk Tri berjingkrakan di sebelahnya. Sebelah kakinya menginjak Ugrawe.

Dewa Maut yang tertawa terbahak jadi ikutan.

"Kita apakan, Tole?"

"Kita bikin panggang? Dagingnya kurang enak. Ikat saja."

Sebenarnya justru ulah Gendhuk Tri ini yang menyelamatkan nyawa Ugrawe. Karena kehadirannya di medan pertempuran membuat orang jeri, takut terluka dan ketularan racun.

Dewa Maut sendiri sudah mulai pulih beberapa bagian tenaga dalamnya. Setelah Jaghana dan Wilanda bisa mengembalikan sebagian kekuatannya dengan wejangan yang disampaikan lewat Gayatri, mereka menemukan inti memulihkan tenaga dalam yang diambil.

Kini, tanpa kecuali, mereka ikut menggempur Keraton Daha.

Menurut penanggalan modern yang kita kenal sekarang ini, tanggal 20 Maret 1293, Keraton Daha jatuh. Naga Murka yang memimpin serbuan dengan serta-merta menduduki Keraton dan sekaligus menawan Raja Jayakatwang serta Rawikara.

Di tengah keributan pesta kemenangan, Raden Wijaya mengumpulkan semua pengikutnya.

"Upasara, kalau benar Eyang Sepuh yang membisikimu mengenai mitos Tamu dari Seberang, apa yang harus kita lakukan sekarang ini?"

"Hamba tak tahu, Raden. Eyang Sepuh tak muncul lagi. Hanya pada saat kritis beliau muncul. Ketika memberitahukan mengenai pukulan Banjir Bandang kepada Gusti Gayatri, dan kedua..."

"Soal Gayatri, jangan terlalu diurusi. Sekarang masalahnya justru lebih besar. Cepat atau lambat para Dewa Naga akan memaksa kita sebagai tawanan untuk dibawa ke negeri Tartar.

"Soal Raja Daha, aku sendiri tak rela, apalagi kita sendiri. Tak bakal kita menyerah begitu saja.

"Baginda Raja Kertanegara saja mengangkat senjata. Masa kita anak-cucunya menyerah?

"Tapi untuk mulai penyerangan saat ini, kita agak sulit. Mungkin kalau pertempuran tidak di Keraton, bisa kita ambil alih. Pasukan Paman Wiraraja telah siap."

Sanggrama Wijaya segera memerintahkan para pengikutnya untuk berkumpul. Ia sendiri memimpin untuk menemui Naga Wolak-Walik dan Naga Kembar. Wijaya dengan cerdik menghindar dari Naga Murka. Satu-satunya panglima perang yang begitu penuh kecurigaan—yang sebenarnya memperlihatkan strategi yang ulung.

"Kami mengucapkan syukur dan rasa terima kasih yang dalam," kata Nyai Demang menerjemahkan kalimat Raden Wijaya. "Kebesaran pasukan Tartar memang pantas sekali memenangkan ini.

"Rasa syukur ini akan kami wujudkan, sesuai dengan janji kami, untuk mempersembahkan tanda kehormatan kepada Baginda Raja Kaisar. Kami minta izin untuk membuat persiapan di tanah Tarik, di Majapahit."

"Tidak usah terlalu sungkan," kata Naga Kembar. "Tanpa disebutkan, kami memang yang

terbesar di jagat raya ini. Persiapkan persembahan tanda tunduk kepada kaisar kami."

Raden Wijaya tak menunggu lama. Hari itu juga memerintahkan untuk berangkat. Upasara menjadi kagok.

"Raden, saat ini Gusti Putri Gayatri masih berada dalam tawanan. Karena sejak semula Gusti Putri terjebak dalam Keraton. Apa tidak sebaiknya kita bebaskan lebih dulu?"

Raden Wijaya mengentakkan kakinya.

"Upasara, kamu ksatria besar. Tapi itu sebabnya kamu tidak akan pernah menjadi pemimpin. Di saat situasi begini menentukan soal mati-hidup, kamu masih memikirkan seorang gadis. Di seluruh tanah Jawa ini, yang kecantikannya melebihi Gayatri tak bisa dihitung. Nah, apakah kamu masih mempertimbangkan itu dibandingkan keselamatan kita semua?"

"Hamba yang membawa dia, Raden."

"Kamu yang membawa. Akan tetapi itu semua atas perintahku. Selama kamu masih menjadi prajurit, kamu harus memenuhi perintahku. Perintahku sekarang ini, kita kembali ke desa Tarik, ke Majapahit."

Rombongan Raden Wijaya berangkat saat itu juga. Dengan pengawalan lebih dari dua ratus prajurit Tartar.

Naga Murka menunjukkan kemarahan yang luar biasa ketika mendengar lolosnya Raden Wijaya.

"Demi Kaisar yang menguasai langit. Bagaimana mungkin kalian berdua mengaku jenderal perang, kalau membiarkan musuh melarikan diri?

"Apakah seorang yang mempersiapkan persembahan dan upeti perlu membawa prajuritnya? Ini sama dengan persiapan perang."

Naga Wolak-Walik juga kaget.

"Rasanya tak mungkin. Di dalam tawanan ini masih ada Raja Daha dan putranya. Juga ada seorang putri bernama Gayatri. Mana mungkin mereka membiarkan tawanan di tangan kita kalau mereka mengangkat senjata?"

"Justru karena itu.

"Tak bisa dibiarkan. Siapkan pasukan. Kalau kalian mabuk kemenangan karena bisa membalas dendam, aku sendiri yang akan turun tangan mengejar. Jangan sampai mereka menjadi kuat.

"Di tanah Jawa ini semua serba aneh. Para jagoan dan ksatria begitu banyak. Kita tak menyangka bahwa seorang Ugrawe bisa menahan serbuan kita selama delapan hari!

"Dan yang seperti Ugrawe mungkin banyak jumlahnya, kita sama sekali tak mengerti.

"Siapkan pasukan."

Kekuatiran Naga Murka tak meleset sedikit pun. Karena di tengah perjalanan, Raden Wijaya dengan mendadak menghentikan pasukannya.

Dengan satu kibasan tangan, pengikutnya menyingkir ke bagian lain.

"Saya, Naraya Sanggrama Wijaya, pemimpin prajurit Majapahit, dengan ini mengambil alih kepemimpinan seluruhnya. Kalian para prajurit Tartar, bisa memilih dua jalan.

"Yang pertama, kembali ke negeri asal. Yang kedua, kita menentukan, siapa yang lebih berhak memerintah di tanah leluhur kami."

Para pengikut Raden Wijaya memuji bahwa dalam saat terakhir, lawan masih diberi kesempatan untuk menentukan pilihan.

Pertempuran itu sendiri berlangsung singkat. Raden Wijaya ikut terjun langsung ke medan pertempuran. Dengan Jaghana, sebagian dari Pengelana Gunung Semeru, serta para senopatinya, dengan mudah mengalahkan pasukan Tartar yang melawan. Apalagi rombongan para prajurit Madura sudah ikut datang bergabung.

Sebelum senja tiba, seluruh prajurit Tartar bisa dikalahkan. Sebagian bisa dibekuk, ditawan, sebagian terbunuh, dan sebagian kecil lainnya melarikan diri.

Raden Wijaya mengesampingkan semua perhitungan lain. Kini seluruh prajurit diperintahkan untuk langsung kembali menggempur Keraton Daha.

"Kebangkitan Keraton di tangan kita semua. Para prajurit sekalian, inilah saatnya kita membaktikan diri pada tanah, pada bangsa, dan negara. Tak ada pilihan lain.

"Saya bukan tidak tahu saat ini Baginda Jayakatwang, Rawikara, Gayatri, Gendhuk Tri,

serta Dewa Maut, dan sejumlah ksatria yang lain masih berada dalam tawanan. Akan tetapi, kalau kita tidak mau mengorbankan diri, siapa yang akan berkorban?

"Kalau saat ini saya berada di Keraton sebagai tawanan, saya tetap memerintahkan untuk menyerbu.

"Sekarang, atau kesempatan itu tak pernah datang."

"Maaf," kata Jaghana sambil menyembah. "Apakah Raden tidak mempertimbangkan bahwa korban yang akan jatuh lebih banyak lagi?"

"Paman Jaghana. Hari ini saya bersabda untuk meneruskan pertempuran. Siapa yang takut berkorban lebih baik menyingkirkan tubuhnya dari sisiku. Saya sendiri bisa menjadi korban. Tetapi saya memilih jalan ini. Saya tak pernah ragu sedikit pun."

"Barangkali kita bisa menunggu..."

"Tidak, Paman Jaghana. Saya tahu bahwa barangkali Eyang Sepuh, tokoh pepunden, tokoh pujaan kita semua, akan memberikan bisikan. Tapi kalau beliau akan melakukan, pasti sudah dilakukan sekarang ini.

"Ini memang bukan tindakan yang harus diambil oleh seorang yang berbudi luhur seperti Eyang Sepuh. Ini tindakan yang harus diambil Raden Wijaya. Penyerangan kita kepada prajurit Tartar yang mengawal tak akan dibenarkan oleh Eyang Sepuh. Tetapi saya yang bertanggung jawab.

"Saya yang melakukan. Sebab saya tidak bisa mengasingkan diri dan memuja ilmu jati diri seperti Eyang Sepuh.

"Masing-masing mempunyai tugas sendiri.

"Saya tak bisa bersembunyi dan hanya berbisik saat-saat menentukan. Saya manusia biasa.

"Tanpa mengurangi rasa hormat, rasa terima kasih kepada Eyang Sepuh, kita berangkat sekarang. Mudah-mudahan beliau merestui keberangkatan kita."

Dengan genderang perang yang ditabuh bertalu-talu, prajurit berangkat dari tlatah Majapahit. Ribuan mengikuti dengan gagah perkasa. Kedua belas senopati utama Raden Wijaya memimpin di barisan depan. Mereka inilah yang sejak awal pertama turut berlari dari Keraton Singasari ketika digempur pasukan Jayakatwang. Mereka inilah yang mengadakan siasat penyerangan total di Canggu, tempat prajurit Naga Murka mengadakan pesta kemenangan.

Bangkitnya keperkasaan, terlibatnya seluruh penduduk untuk memerangi prajurit Tartar, memberontak bagai air bah. Selama ini mereka agak segan bertempur di antara para prajurit sendiri, biar bagaimanapun Jayakatwang masih mempunyai hubungan saudara. Dengan prajurit Tartar, mereka lebih sigap dan lebih total.

Naga Kembar terlambat menyadari ketika seluruh pasukan praktis bisa dikalahkan. Ia menuju Keraton Daha, dan di sanalah terjadi pertempuran berikutnya. Tak ada sebulan prajurit

Tartar dengan gagah menduduki Keraton, tapi kini harus mempertahankan.

Naga Murka memimpin sendiri pertempuran. Ia berdiri di tempat yang tinggi, diapit oleh Naga Wolak-Walik dan Naga Kembar. Di sampingnya, nampak Raja Jayakatwang dan Rawikara sebagai tawanan, serta Gayatri.

"Kalau kalian terus menyerang, orang-orang ini akan mati lebih dulu!" Teriakan mengguntur menghentikan semua gerakan prajurit.

"Tak ada yang menghentikan. Tetap serbu!" teriak Raden Wijaya mengguntur.

Naga Murka kaget melihat bahwa ternyata pertempuran tak bisa dihentikan. Dua tangannya bergerak, ke arah Jayakatwang dan Rawikara. Ketika tangan mau bergerak kembali, sebuah bayangan meluncur dari tanah. Gesit, sangat cepat. Sungguh luar biasa. Bagai anak panah dilepaskan dari busurnya dengan kekuatan penuh.

Langsung berdiri dengan gagah, di bagian utama benteng.

Dengan dua keris di tangan kanan dan kiri, Upasara siap untuk bertempur antara mati dan hidup.

Satu bayangan lain melesat tinggi. Kiai Sangga Langit muncul. "Awas, jangan bunuh bocah itu. Itu calon murid yang akan kupersembahkan kepada Kaisar. Kaisar sangat menyukai pemuda seperti ini."

Belum selesai omongan Kiai Sangga Langit, bayangan lain melesat. Disusul bayangan kedua dan ketiga.

Ngabehi Pandu yang lebih dulu tiba, disusul oleh Jaghana serta Ranggalawe. Di atas benteng yang sempit, berdiri para ksatria utama.

"Kiai, pertempuran kita belum selesai," kata Ngabehi Pandu mulai membuka mulut. "Kita tak ada urusan dengan pertempuran ini. Meskipun kehadiran kita tak bisa dibebaskan dari pertempuran ini."

Di bawah, Raden Wijaya sangat memuji Ngabehi Pandu. Yang memilih lawan tangguh. Apa pun alasan Ngabehi Pandu, dengan menyibukkan lawan tangguh, akan mengurangi pengaruh tekanan lawan.

Kiai Sangga Langit berteriak mengguntur, dan langsung menyerbu. Ngabehi Pandu mengeluarkan semua ilmunya. Menghadapi dengan kekerasan pula. Pukulan dibalas dengan pukulan. Seruan tertahan terdengar setiap kali keduanya bergulung. Ranggalawe sendiri langsung menyerbu ke arah Naga Wolak-Walik yang dengan cerdik mengincar Jaghana. Meskipun kelihatan luar biasa cara mengentengkan tubuh, akan tetapi mudah dikenali bahwa Jaghana belum sembuh benar. Naga Kembar yang menyambut serangan Ranggalawe.

Upasara pun terjun langsung ke arah pertempuran. Dua kerisnya bagai tanduk banteng yang terluka, menyodet ke kiri, ke kanan, ke atas, ke bawah. Naga Murka, yang paling jagoan, hanya mengeluarkan suara meledek.

"Jangan salahkan aku kalau calon putra Kaisar mati di tanganku."

Dalam medan yang begitu sempit, agak susah mengembangkan permainan. Di satu pihak Kiai Sangga Langit dan Ngabehi Pandu bertarung mati-matian. Keduanya bergulung bagai satu tubuh. Tak bisa dipisahkan. Tak bisa diketahui siapa lebih menguasai siapa.

Sementara Jaghana seperti mudah ditebak mulai berada di bawah angin. Ranggalawe kelihatan lebih unggul. Namun dari semua ini, Upasara yang jelas paling menguatirkan. Karena ia paling muda dan justru menghadapi lawan yang paling tangguh.

Semua jurus Banteng Ketaton atau Banteng Terluka telah dikeluarkan dengan penuh tenaga, akan tetapi ujung kerisnya belum bisa menyerempet lawan. Malah dengan sapuan kaki, Naga Murka mampu membuat Upasara terlontar mundur. Dua gebrakan lagi, Upasara sudah tak bisa menginjak puncak dinding bagian atas. Tubuhnya melorot turun.

"Kena!"

Di tengah angkasa, Upasara merasakan tendangan kaki yang mengarah ke wajahnya. Dengan nekat Upasara menggunakan tenaga lawan untuk meloncatkan tubuhnya ke atas. Ia memang berhasil. Akan tetapi dengan demikian Naga Murka bisa menyikat habis.

Karena kedudukan Naga Murka jauh lebih kuat untuk melancarkan serangan berikut. Sementara

Upasara agak kedodoran karena tak mampu mengontrol tubuhnya secara utuh.

Saat itulah Gayatri menjerit. Menguatirkan Upasara. Mendadak Upasara melirik. Sekelebatan melihat sinar mata, bentrok, dan merasa bahagia. Inilah saat terakhir, usaha untuk menolong putri idamannya mendapat balasan.

Tapi ternyata belum berakhir. Karena mendadak Ugrawe menggerung keras dan maju ke tengah pertempuran.

Sebetulnya Ugrawe dan Gendhuk Tri serta Dewa Maut termasuk yang ditawan. Hanya saja karena Gendhuk Tri menyimpan racun dahsyat, tak ada yang berani menyentuh atau mencelakai. Selama ini pula Gendhuk Tri lebih mirip seorang penawan, karena ia yang menawan Ugrawe. Yang sejak dikalahkan para Dewa Naga tak bisa berkutik.

Melihat pertempuran yang sangat menguatirkan Upasara, perhatian Gendhuk Tri terpecah. Saat itulah digunakan oleh Ugrawe yang selalu bisa memanfaatkan situasi. Tubuhnya melayang, menyongsong ke arah Naga Murka. Dua tangan beradu keras. Tubuh Ugrawe terdesak mundur. Ia mengangkat tangan kanan, memutar tangan kiri. Sambil meneriakkan seruan mengguntur, maju menggempur. Banjir Bandang Segara Asat yang dahsyat dimuntahkan dengan sepenuh tenaga. Dalam kondisi yang prima, Ugrawe bisa berbuat banyak. Ia menguasai tenaga dalam secara sempurna. Tetapi dalam keadaan terluka, memang tak bisa menggunakan secara penuh. Namun bentrokan yang timbul cukup dahsyat dan

menggelegar. Naga Murka terbanting ke samping benteng. Ugrawe sendiri jatuh dan muntah darah.

Upasara menyerbu ke arah Ugrawe, menyangga tubuh Ugrawe.

"Aku bukan pahlawan. Aku sekadar bergerak saja. Siapa pun bisa menjadi lawanku." Suaranya melemah. "Aku tahu kunci ilmu silat di dunia ini. Kuncinya ada pada Tumbal Bantala. Aku terlambat menyadari... Kamulah yang tahu kunci itu...."

Ugrawe masih berusaha bertahan, akan tetapi satu muntahan lagi tak bisa menahan keinginannya. Badannya masih hangat, akan tetapi nyawanya telah melayang!

Upasara menggeram.

Jaghana telah dikalahkan. Bahkan kini Gendhuk Tri sedang berusaha menahan serbuan Naga Wolak-Walik. Ngabehi Pandu masih terus berkutat dengan Kiai Sangga Langit.

Upasara melihat ke bawah. Seluruh pertempuran terhenti. Mereka menyaksikan para pendekar di atas benteng yang bertarung mati-matian. Naga Murka sudah berdiri kembali.

Upasara melirik ke arah Gayatri, tersenyum, dan sambil menghela napas panjang menahan gejolak dalam hatinya. Apa yang bisa dilakukan? Ilmunya kalah jauh oleh Naga Murka. Maksud untuk menolong sia-sia. Malah melibatkan beberapa pendekar dan jatuh pula sebagai korban.

Bersiap pun terlambat.

Karena Naga Murka menyerbu ke arahnya.

Dalam sepersekian detik, dalam sepersekian kejap, Upasara jadi ingat Ngabehi Pandu yang mendidiknya sejak lahir, persahabatannya dengan Kawung Sen, dengan Galih Kaliki, rasa tertariknya pada Nyai Demang, lalu begitu merindukan Gayatri, Pak Toikromo yang ingin mengambilnya menantu, Gendhuk Tri yang begitu memperhatikan dirinya, bisikan Eyang Sepuh yang tak mau turun ke gelanggang.

Sementara itu pukulan Naga Murka sudah mendekat. Kesiuran angin sangat tajam membabat tubuhnya. Seperti mengiris lehernya, mematikan urat-urat tubuhnya.

Melihat untuk yang terakhir kalinya pun tak sempat!

Kosong. Sepersekian kejap yang tersisa adalah kekosongan. Hawa panas makin menekan, mendesak ke dalam tubuh, membuatnya beku, susah bernapas.

Dewa Yang Mahakuasa, saya kembali padaMu.

Teriakan batin Upasara bagai jeritan kesakitan tapi juga sekaligus rasa syukur, penyerahan total.

Di bawah, Raden Wijaya dan seluruh pengikutnya mengikuti jalannya pertempuran dengan rasa was was. Kalau Ngabehi Pandu masih belum diketahui hasilnya, Jaghana jelas sudah dikalahkan. Gendhuk Tri mengambil alih. Walau kelihatan unggul, Ranggalawe belum diketahui, juga belum bisa memastikan kemenangan. Sementara, kini justru serangan maut Naga Murka

sedang mengincar Upasara yang seperti tak bereaksi.

"Kakang..."

Yang terdengar keras adalah teriakan pahit Gendhuk Tri. Suaranya menyayat. Gayatri juga mengucapkan kata itu, akan tetapi lebih lirih.

Upasara tak mendengar apa-apa. Hanya merasa getaran aneh yang membuatnya setengah sadar dan tidak. Ketika pukulan Naga Murka meremas ulu hati, Upasara justru tidak menghindar. Tubuhnya seperti melorot turun, seakan bagian pinggang ke bawah tak ada tulang penyangga.

Naga Murka kecele. Pukulannya seperti mengenai karung kosong, seperti mengenai gua melompong. Tak bisa ditarik mundur, tubuh Naga Murka tersedot ke depan. Upasara menghindar. Kedua tangannya yang bebas bisa mengetok batok kepala atau leher bagian belakang. Namun, sekali lagi, justru Upasara seperti tak berusaha menghajar. Malah kakinya surut ke arah samping. Naga Murka mencelos beberapa saat. Tapi ia adalah jagoan. Punya pengalaman segudang. Jenderal perang yang paling tangguh. Melihat bahwa lawan tak melanjutkan serangan, Naga Murka memutar tubuhnya, membalik. dan tendangan kaki kirinya mengarah lambung.

Saking cepatnya gerakan seketika ini tak sempat terdengar jeritan dari siapa pun.

Keras lontaran hawa, mendekap panas. Upasara terkurung dalam tonjokan udara membara. Dengan wajah tetap kosong dan tatapan seperti tertuju ke

titik yang maha jauh, Upasara tak menggeser tubuhnya. Hanya sikutnya tertekuk, tertarik ke bawah. Siku jelas tak akan unggul kena benturan kaki, yang ditendangkan sekuat tenaga.

"Celaka..."

Naga Murka merasa pahanya menjadi ngilu, kaku, tak bisa digerakkan. Kalau tadi tendangannya seperti yang pertama, mengenai ruang kosong, kini sentuhan siku Upasara tepat mengenai urat pahanya. Kaku seketika. Tenaganya tersumbat. Tak bisa digerakkan. Padahal saat itu Upasara terus bergerak, kedua tangannya terjulur. Naga Murka menyampingkan wajahnya. Dan terasa amis di bibirnya.

Separuh alisnya somplak, darah mengucur. Juga dari bagian hidung.

Naga Murka menjadi panas-dingin. Sungguh tak terduga. Upasara yang tadinya memperlihatkan kekuatan utama dengan memainkan sepasang keris, kini mempunyai gerak yang mengandalkan tenaga dalam yang nyaris sempurna.

Upasara melangkah menjauh, tubuhnya masih menggeliat seperti seorang penari. Dalam keadaan semacam itu, satu gerakan saja sudah cukup untuk menghabisi Naga Murka.

Akan tetapi Upasara Wulung berdiri kaku seperti menunggu. Mengetahui bahaya mengancam, Naga Kembar dan Naga Wolak-Walik berusaha membebaskan diri dari tekanan. Mereka berdua secara serentak melemparkan dua senjata andalan, memotong dari sisi kanan dan kiri.

Kembali terjadi pemandangan yang aneh.

Bagian pinggang ke bawah seperti tak bertenaga. Tubuh Upasara memendek, sangat pendek sekali. Dua senjata berbenturan, pada saat itu tubuh Upasara memanjang kembali. Kembali dengan gerakan limbung, tangan Upasara mengulurkan tinju. Gerakan pertama tidak tertuju ke arah Naga Kembar ataupun Naga Wolak-Walik. Seperti memukul udara kosong.

Naga Wolak-Walik justru meloncat mundur. Berdiri di ujung benteng yang lain. Salah setengah kaki saja, tubuhnya anjlok ke bawah.

Naga Murka menurunkan kakinya yang kejang. Ia tak tinggal diam, merangsek maju. Mencoba memeluk tubuh Upasara, dan siap untuk meremukkan seluruh tulangnya. Sebagai pegulat yang mampu mengerahkan tenaga dalamnya, Naga Murka yakin bisa menembus tenaga kosong yang didemonstrasikan Upasara.

Upasara Wulung ternyata tidak menghindar. Tidak juga memendekkan tubuh. Kedua tangannya terentang, dan kembali ke posisi semula, dalam sikap menyembah. Tetapi justru dengan gerakan ini, tolakan tenaganya begitu keras, sehingga Naga Murka terdorong. Hanya karena tubuhnya tertahan Gayatri yang diikat dan berdiri kaku, tak sampai terguling ke bawah.

"Bok Mo Jin, kamu pengkhianat! Sejak kapan kau ajari dia jurus Jalan Budha?"

Teriakan Naga Murka menunjukkan kecemasan yang tinggi.

Mendadak pertempuran di bagian lain terhenti.

Kini seluruhnya menjadi senyap.

Kiai Sangga Langit berdiri kukuh. Di sudut bibirnya mengalir darah. Ngabehi Pandu demikian juga. Malah kedua kakinya terhuyung-huyung. Naga Wolak-Walik bersiap, tapi pasti. Naga Kembar mengambil posisi bertahan. Sementara itu, Ranggalawe mengatur kuda-kuda, siap untuk melancarkan serangan. Jaghana berdiri, disangga oleh Gendhuk Tri.

Upasara Wulung berdiri kukuh.

Tegak.

"Aku juga bisa. Aku juga bisa," teriak Galih Kaliki di bawah, sambil berputar menirukan gerak Upasara Wulung.

Bahwa Upasara bisa membalik situasi secara mendadak memang sangat mengejutkan. Tak terkecuali Ngabehi-Pandu yang menjadi gurunya. Ia sama sekali tak menyangka bahwa Upasara Wulung bisa memainkan secara nyaris sempurna, apa yang selama ini dikenal sebagai Tepukan Satu Tangan! Apa yang oleh Naga Murka disebut sebagai jurus Jalan Budha. Apa yang bisa ditirukan dengan baik oleh Galih Kaliki.

Tuduhan Naga Murka bukannya mengada-ada. Karena yang ditunjukkan Upasara Wulung barusan adalah gerakan yang sulit dipahami. Gerakan yang selama ini hanya dipelajari oleh Kiai Sangga Langit sebagai imam negara! Juga tidak terlalu meleset kalau Ngabehi Pandu seperti

mengenali. Atau bahkan Galih Kaliki bisa menirukan geraknya dengan sempurna.

Apa yang sebenarnya terjadi, tak bisa diterangkan oleh Upasara sendiri. Semuanya berkecamuk menjadi satu. Bisikan Ugrawe mengenai Tumbal Bantala masih terngiang. Dan itulah gerakan yang muncul begitu saja.

Gerakan ini seperti diketahui, dipelajari oleh Upasara Wulung sambil lalu, ketika Kawung Sen mencuri kitab itu dari perbendaharaan Ugrawe. Upasara tidak tertarik mempelajari, karena ketika itu sadar bahwa Kitab Penolak Bumi atau Tumbal Bantala Parwa adalah buku yang mengajarkan cara-cara menolak serangan bumi. Apa artinya kalau jurus mengenai bumi tak diketahui? Upasara bersama Kawung Sen lebih suka mempelajari Kartika Parwa atau Buku Bintang.

Hanya saja, Upasara baru sadar apa yang dipelajari ketika melihat Galih Kaliki mencoba membunuh dirinya. Gerakan Galih Kaliki mengingatkan kepada sesuatu yang bisa untuk menangkis. Dan ternyata gerakan itu kena! Bahkan ketika itu Upasara Wulung menyadari bahwa gerakan-gerakan Galih Kaliki dengan tongkat galih pohon asam sama dengan pukulan tangan kosong Ugrawe. Maka dalam gebrakan awal bisa mengalahkan Ugrawe. Hanya ketika pikirannya bercabang, ketika mau memainkan gerakan Banteng Ketaton, bisa dilukai.

Demikian juga ketika melawan Naga Murka. Jurus-jurus dalam Banteng Ketaton yang cukup sempurna bisa cepat dikalahkan Naga Murka.

Bahwa Naga Murka menduga Kiai Sangga Langit mengajari Upasara bukannya tanpa alasan. Kiai Sangga Langit sendiri bukan tak pernah mengatakan jurus-jurus atau cara latihan napas itu. Setidaknya pernah menurunkan lewat Nyai Demang!

Yang tak disadari oleh siapa pun adalah bahwa sebenarnya Kiai Sangga Langit sendiri belum melihat pemecahannya bagaimana cara memainkan jurus Jalan Budha. Ia hanya tahu teorinya! Itu bukan semata-mata hadiah. Akan tetapi siapa tahu Upasara bisa memecahkan rahasianya. Seperti diketahui, Upasara bisa memecahkan cara main congklak yang merupakan inti ilmu tersebut.

Upasara, di luar dugaan, bisa menguasai itu semua. Karena memang ilmu itu pada dasarnya mengandalkan pikiran kosong. Suwung, sunya, sepi. Dalam keadaan pasrah tadilah tenaga itu muncul.

"Budha maha welas-asih. Hari ini, aku melihat cahaya dan petunjukmu." Kiai Sangga Langit menunduk berusaha memberi hormat. Akan tetapi tubuhnya jatuh ke bawah. Tak bergerak.

Ngabehi Pandu tertawa pendek. Akan tetapi sebelum tawanya selesai, tubuhnya jatuh ke bawah juga! Dalam duel yang berjalan sekian lama, kedua-duanya telah terluka dalam.

Upasara Wulung menjadi getir hatinya melihat gurunya jatuh. Konsentrasinya buyar.

"Kakang, sikat mereka semua," teriak Gendhuk Tri.

Naga Murka meloncat turun sambil berteriak mengguntur, "Semua kembali ke kapal!"

Naga Wolak-Walik mengikuti turun, disusul Naga Kembar. Dan semua prajurit Tartar mundur secara teratur. Pertempuran di bawah kembali bergolak. Hanya kali ini prajurit Tartar terus didepak mundur.

Perlahan-lahan mereka terus terdesak.

Di atas benteng, Upasara membebaskan ikatan Gayatri, lalu bersamaan dengan Gendhuk Tri, Dewa Maut, Jaghana, Ranggalawe melayang turun.

Medan pertempuran telah bergeser ke utara. Prajurit Tartar makin terdesak ke arah pelabuhan.

Upasara Wulung berlari kencang, mengangkat Ngabehi Pandu. Lalu membawa ke tempat sepi. Menunduk. Sendirian.

Air matanya membeku.

Pundaknya berguncangan menahan duka.

"Sudah, Kakang...." Suara Gendhuk Tri seperti tak terdengar.

"Betul, Tole, Kakang tak usah berduka. Toh Ngabehi Pandu mati dalam senyum. Sudah melihat kamu menang. Kamu memang jagoan."

Itu tak menghibur Upasara Wulung. Juga pesta kemenangan yang dirayakan secara besar-besaran. Kini seluruh Keraton telah dikuasai secara mutlak. Pasukan Tartar telah dibuang ke laut. Didesak

hingga ke kapal-kapalnya yang segera dilarikan ke laut. Kembali ke negeri asalnya.

Sungguh suatu akhir yang tak menggembirakan. Para prajurit kelas satu yang berhasil menaklukkan separuh belahan bumi, yang tak terhalangi lajunya selama ini, justru bisa dipecundangi oleh prajurit-prajurit yang tadinya tidak diperhitungkan sama sekali. Utusan pertama untuk menaklukkan dibuat tak bermuka oleh Baginda Raja Sri Kertanegara. Kemudian tiga jenderal perang yang paling tangguh, dengan armada yang paling tangguh, kembali pulang dengan tangan hampa dan kekalahan. Walaupun kepulangan kali ini dengan harta karun dari Keraton yang bisa dirampas, akan tetapi tetap tak menghapus aib yang begitu besar. Untuk pertama kalinya Kaisar Langit dan Dewa-Dewa Naga dibuat tak berdaya.

Luapan kegembiraan tak membuat Upasara tersenyum sedikit pun. Kembali wajah duka membebani. Seakan kematian Ngabehi Pandu membuatnya putus harapan. Upasara mulai mengenal kasih sayang, mulai mengenal dunia dari Ngabehi Pandu. Akan tetapi kini, ia kehilangan. Satu demi satu orang yang dihormati, yang menjadi bagian dari keluarga, gugur di medan pertempuran. Sejak Kawung Sen, Jagaddhita, Mpu Raganata, dan Ngabehi Pandu.

Penghargaan resmi dari Sanggrama Wijaya berupa gelar resmi sebagai senopati pamungkas— tidak berarti senopati terakhir, melainkan senopati yang bisa menyelesaikan tugas dengan tuntas, tak

menggoyahkan hatinya. Juga hadiah berupa tanah luas.

Pada suatu malam Raden Wijaya memanggilnya sendirian.

Ketika itu Keraton Majapahit mulai dibangun kembali. Sebagian besar pusaka-pusaka Keraton Daha yang dipindahkan telah diberi tempat tersendiri. Di tempat seperti itulah Upasara Wulung dipanggil menghadap.

"Senopati Wulung, jasamu sangat besar. Terutama di hari-hari terakhir.

Di ruang ini ada segala pusaka yang bisa kamu ambil, kamu pilih. Apakah semua ini masih kurang?"

"Terima kasih, Raden. Hamba merasa senjata pusaka ini akan lebih berarti di tempat ini."

"Aku bukannya tidak tahu apa yang kauharapkan. Gayatri, putri Baginda Raja Sri Kertanegara. Aku bukannya tidak mau memberikan, Senopati Wulung.

"Namun kamu tak bisa melawan kodrat. Menurut perhitungan para resi, para pendeta, Gayatri dan diriku ditakdirkan seperti Dewa Uma dengan Syiwa.

"Dari Gayatri-lah kelak akan diturunkan raja-raja besar, yang tak ada bandingannya selama beberapa keturunan.

"Begitulah perhitungan para pendeta yang bijak.

"Jika menjadi jodohmu, itu menghalangi kodrat. Mengubah sejarah kegemilangan masa yang akan datang.

"Senopati Wulung, pilihlah putri yang lain. Gayatri tidak seorang diri. Ia mempunyai tiga saudari. Kamu bisa memilih salah satu."

Upasara menunduk, tidak menjawab.

"Aku mendengar laporan, bahwa utusan dari Pamalayu sebentar lagi akan tiba. Mereka membawa putri ayu, berkulit putih, memancarkan cahaya surga.

"Kamu bisa memilih salah satu, senopatiku, pahlawan perangku."

Upasara menghaturkan sembah.

"Hamba tak cukup berharga untuk itu semua, Raden...."

"Hari ini kamu masih bisa memanggilku Raden. Sebentar lagi kamu akan memanggilku Baginda Raja. Namun, Senopati, dengarlah. Apa yang kukatakan tak pernah kutarik pulang. Siapa pun yang kamu minta, akan kuberikan. Asal bukan Gayatri, karena kita semua akan menyalahi kodrat!"

Apakah banyak artinya janji itu? Upasara Wulung tak tahu. Bahkan Kiai Sangga Langit pun dulu masih mempunyai satu janji dengan dirinya. Tapi belum sempat dipenuhi, Kiai Sangga Langit sudah meninggal dunia.

Dalam kehampaan hati, Upasara Wulung secara diam-diam meninggalkan Keraton Majapahit.

Menelusuri hutan, melalui rawa dan sungai, hingga akhirnya kembali ke Perguruan Awan.

Melihat semua bekas yang masih bisa menggetarkan hatinya—walaupun secara nyata seolah tak ada yang berubah.

"Eyang Sepuh yang menuntunmu ke tempat ini," kata Jaghana perlahan sambil menyembah. Demikian juga Wilanda. Upasara Wulung menjadi jengah.

"Eyang Sepuh yang membisiki Anakmas agar berada di tempat ini. Untuk membangun kembali perguruan ini. Di sini tinggal kami berdua."

"Paman Jaghana dan Paman Wilanda, saya memang ingin beristirahat di sini. Akan tetapi soal membangun perguruan..."

Wilanda menghaturkan sembah.

"Anakmas, kalau bukan Anakmas yang secara langsung mendapat bisikan Eyang Sepuh, siapa lagi yang pantas memimpin Perguruan Awan ini?"

"Jangan menyembah seperti itu, Paman."

Mendadak Jaghana dan Wilanda berdiri dan tertawa terbahak-bahak. Keras membahana.

Lalu keduanya bersujud.

"Eyang Sepuh, sungkem pangabekti. Eyang masih selalu bersama kami."

Upasara baru sadar. Bahwa dengan meminta tidak saling menyembah berarti dirinya masuk ke dalam peraturan Perguruan Awan. Di mana di sini

memang tidak ada aturan untuk saling menghormati secara formal.

Upasara tak bisa menerangkan lebih jauh. Tetapi juga tak bisa menolak. Karena memang hanya di tempat inilah hatinya merasa tenteram. Tak timbul keinginan melihat Keraton Majapahit dan mendatangi upacara besar-besaran, tak ingin melihat keraton lama di mana di dindingnya pernah dipahatkan kalimat janji dengan Gayatri.

Sejak saat itu Upasara Wulung berdiam di Perguruan Awan. Mulai menghabiskan waktu dengan Jaghana dan Wilanda. Hidup dari buah-buahan, dari menanam dan merawat tumbuhan yang ada. Kadang kala melatih pernapasan secara bersama-sama.

Selama ini yang sering datang adalah Gendhuk Tri serta Dewa Maut— malah kadang berdiam lama. Juga Galih Kaliki dan Nyai Demang. Biasanya mereka berkumpul bersama, berbicara lama sekali. Dari sore hingga sore hari lagi. Berlatih bersama.

Namun dari luar, hutan itu seperti tak tersentuh manusia. Mereka terlalu kecil dibandingkan dengan alam yang gagah perkasa. Di mana ujung dedaunan mencapai langit, dan akarnya terhunjam dalam ke tanah.

Satu-satunya tanda bahwa hutan itu berpenghuni manusia ialah bila suatu ketika ada angin lirih, seperti terdengar tembang, senandung tanpa kata-kata, memberi gambaran ombak yang bergulung ke pantai berlumut....

Utusan Asmara

LANGIT di Keraton Majapahit membersitkan campuran warna merah kekuning-kuningan.

Saat menjelang terbenamnya matahari, suasana sangat sepi. Mereka yang bekerja sepenuh hari beristirahat. Tak ada anak-anak yang bermain, baik di perumahan penduduk maupun di dalam Keraton.

Sore hari saat candikala, saat matahari membiaskan sinar merah-kuning, adalah saat untuk hening. Saat pergantian siang dengan malam yang ditandai dengan firasat alam. Berbeda dengan pergantian hari yang biasa, candikala dianggap mempunyai makna bisa mendatangkan bahaya. Karena, menurut kepercayaan itu adalah saat Batara Kala, dewa yang bertubuh raksasa, sedang mencari mangsa. Siapa saja yang masih berada di luar rumah akan ditelan.

Tapi suasana yang tengah dirasakan Baginda Raja Sanggrama Wijaya bukan hanya karena cahaya surya yang sebenarnya sangat indah itu.

Yang membuat Baginda Raja gundah adalah masih adanya batu-batu yang terasa mengganggu kesempurnaan kekuasaannya. Batu kecil, karena batu-batu besar telah berhasil disingkirkan. Dengan prajuritnya yang setia, Baginda Raja berhasil membebaskan kekuasaan dari Baginda Jayakatwang. Batu besar yang lebih perkasa, yaitu pasukan Tartar yang pernah dan masih menguasai seluruh jagat raya, berhasil disingkirkan. Bersama dengan para senopati yang pilihan, pendekar-

pendekar Tartar bisa dibubarkan, didesak ke pinggir laut dan pulang ke kandangnya.

Sejak itu, desa Tarik diubah menjadi pusat kegiatan. Keraton Majapahit mulai didirikan. Benteng yang kuat, gapura yang indah dan kokoh bisa didirikan. Pembagian kekuasaan untuk para pembantu utama sudah dipersiapkan. Sebagai raja yang baru, Baginda Raja sudah menyusun sejumlah pangkat dan kebesaran yang siap untuk dianugerahkan.

Sampai di sini tak ada masalah yang berarti.

Kecuali tentang satu orang. Yaitu Upasara Wulung, ksatria Pingitan didikan zaman Baginda Raja Kertanegara, yang diangkat menjadi senopati. Diangkat sebagai salah satu panglimanya ketika mengusir lawan dalam pertempuran antara mati dan hidup. Itulah sebabnya Baginda Raja memberi sebutan sebagai senopati pamungkas, senopati terakhir. Tetapi bisa juga berarti senopati yang menyelesaikan tugas.

Sebagai seorang yang berdarah ksatria dan berasal dari lapisan tengah sebelum naik takhta, Baginda Raja Sanggrama Wijaya mengenal balas budi. Semua senopati, prajurit yang berjasa, diberi ganjaran atau hadiah yang sesuai dengan jasa pengabdiannya. Bahkan prajurit dalam pangkat yang paling rendah pun menerima.

Kecuali satu orang.

Yaitu Upasara Wulung. Yang setelah pertempuran besar-besaran lebih suka kembali ke Perguruan Awan. Dan sejak masuk kembali ke

daerah hutan itu, tak pernah muncul lagi. Dua kali Baginda Raja mengirimkan utusan resmi. Akan tetapi jangan kata mendengar jawaban, bertemu dengan orangnya atau bayangannya saja tak bisa.

"Tak mungkin bocah itu tak tahu datangnya utusan resmi," kata Baginda Raja pelan kepada Gayatri, salah seorang permaisurinya.

"Ia tahu, dan ia menunjukkan sikap menolak kepada utusanku. Bocah Pingitan itu lupa bahwa yang ditentang sekarang ini adalah perintah seorang raja yang bisa membalik dunia seperti membalik telapak tangan.

"Aku memanggilmu karena kamu tahu bocah itu."

Gayatri menunduk, memandang lantai Keraton.

Hatinya masih berdesir. Masih tersisa kenangan ketika bersama dengan Upasara Wulung menyelinap ke dalam Keraton Daha. Dan saat Upasara Wulung bertarung antara mati dan hidup untuk membebaskannya. Lebih dari itu, diketahuinya bahwa ksatria itu menaruh hati padanya. Hanya karena menurut perhitungan para pendeta dirinya adalah pasangan Baginda Raja, seperti pasangan Dewa Wisnu dan Dewi Sri, Upasara Wulung mengundurkan diri.

Sebagai permaisuri seorang raja, Gayatri sudah sejak semula menutup semua kenangan dan ingatan pada diri Upasara Wulung. Tak ada keinginan sedikit pun untuk membuka hari lampau, karena setiap kali tanpa sengaja nama itu

disebut, darahnya masih tetap mengalir lebih kencang.

"Bocah Pingitan itu," suara Baginda Raja sedikit meninggi ketika menyebut sebagai bocah, dan bukan ksatria, "masih menyimpan dendam kekanak-kanakan karena kamu.

"Aku sudah berjanji memberikan apa saja padanya, kecuali kamu. Akan tetapi ia tetap bocah yang tak tahu bagaimana menikmati hasil perjuangannya sendiri. Ia memilih berada di hutan seolah mau menjadi dewa.

"Ia boleh mengaku berjasa. Nyatanya memang demikian. Akan tetapi sekali ini aku tak bisa membiarkan ia menolak panggilanku. Itu berarti menentang panggilan seorang raja. Tak ada ampunan bagi seorang yang berani menentang raja."

Gayatri tetap menunduk.

Lurus pandangannya ke bawah.

Desir darahnya masih menggetar.

"Aku memanggilmu karena aku ingin kamu datang ke Perguruan Awan dan mengatakan bahwa aku memanggilnya, memerintahkan ia sowan, menghadap padaku. Bahwa aku akan memberikan pangkat tertinggi padanya sebagai mahapatih.

"Bersiaplah.

"Besok pagi-pagi sekali kamu berangkat."

Gayatri menghaturkan sembah dengan menunduk hormat.

"Aku telah mengangkat para mantri, para bupati, para senopati. Akan tetapi tetap terbuka kemungkinan untuk menjadi mahapatih, menjadi tangan kananku.

"Akan kulihat apakah kepalanya masih keras menerima tawaranku, menerima kedatanganmu.

"Sebelum matahari terbit besok, kamu sudah berada dalam perjalanan."

"Sendika dawuh, Gusti."

Gayatri menghaturkan sembah. Walau ia termasuk permaisuri, akan tetapi seorang raja tetap seorang raja yang harus dihormati sebagai raja, bukan hanya sebagai suami. Gayatri tetap menghaturkan sembah, dan menyebut sebagai Gusti, kependekan dari Gusti Prabu.

Gayatri menunggu sampai Baginda Raja meninggalkan tempat. Baru kemudian bergerak perlahan. Menyadari bahwa sesuatu yang besar akan terjadi dalam beberapa hari ini. Sesuatu yang lebih menggetarkan hatinya dibandingkan ketika pertama kali menyusup ke dalam Keraton Daha bersama Upasara Wulung. Padahal waktu itu jelas memang menguatirkan, karena soal mati dan hidup.

Sekarang ini seharusnya ia merasa sedikit terhibur. Bukankah ia akan bertemu dengan seorang lelaki, benar-benar seorang lelaki yang pernah mengguncangkan jiwanya? Upasara Wulung seorang lelaki biasa, bukan seorang raja. Bukan seorang pangeran. Bukan juga seorang bupati. Gelar kehormatan yang disandang

hanyalah senopati. Suatu gelar kehormatan yang bisa diperoleh setiap prajurit.

Akan tetapi Upasara Wulung memang sepenuhnya seorang lelaki. Gagah, mempunyai jiwa ksatria, seorang prajurit sejati yang hanya tahu satu hal: berbakti kepada Baginda Raja, yang berarti mencintai Keraton, yang juga berarti mencintai tanah tumpah darahnya. Upasara begitu lugu, begitu jujur mengabdi, begitu tulus menjalankan darma baktinya.

Ini semua yang membuatnya makin gelisah ketika akhirnya selepas tengah malam Gayatri masuk ke dalam tandu, dipanggil para prajurit yang telah siap. Saat itulah Gayatri mendengar sendiri dari Mpu Renteng dan Mpu Sora yang mengawal.

Bagi Gayatri, Mpu Sora dan Mpu Renteng mempunyai hubungan yang lebih erat. Bukan karena kebetulan kedua tokoh itu adalah dua di antara sekian orang kepercayaan Baginda Raja, akan tetapi karena Mpu Renteng dan Mpu Sora sering mengatakan sesuatu secara berterus terang.

"Paman, katakan padaku, apa sebenarnya maksud Baginda Raja memanggil Kangmas Upasara?"

Mpu Renteng dan Mpu Sora menyembah dengan hormat. Keduanya naik kuda di sebelah kanan dan kiri tandu.

"Seperti yang diperintahkan Baginda."

"Apakah itu yang sesungguhnya, Paman?"

"Itulah yang sesungguhnya, Permaisuri.

"Baginda Raja saat ini kesulitan memilih siapa sesungguhnya yang berhak menjadi mahapatih. Hamba melihat kelebihan Baginda melihat ke depan. Sekarang ini kalau di antara kami yang diangkat, bisa menjadi bobot pertengkaran. Hamba, Tambi, Renteng, Sasi, Nambi, tumbuh secara bersama. Agak sulit menerima tiba-tiba salah seorang dari kami menjadi mahapatih. Kami terlalu tahu kurang dan juga lebihnya."

"Apakah Paman akan menerima jika Kangmas Upasara yang diangkat Baginda?"

"Kami akan menerima, karena itulah titah Baginda Raja. Akan tetapi lebih dari itu, Upasara pantas menyandang kehormatan itu. Walau masih muda, jasanya besar sekali. Kami semua mengakui, dan menerima."

Terdengar helaan napas dari dalam tandu.

"Kalau Baginda berkehendak memberi anugerah pangkat yang begitu tinggi, mengapa disertai ancaman? Mengapa Baginda bisa menjadi murka?"

Kali ini ganti Mpu Sora dan Mpu Renteng menghela napas bersamaan.

Kekuatiran Baginda Raja

Helaan napas yang bersamaan menunjukkan kecemasan yang sama. Mpu Renteng juga berusaha menenteramkan kegelisahan batinnya. Apa yang diutarakan Mpu Sora sepenuhnya benar. Masalah pengangkatan mahapatih Majapahit sekarang ini masalah yang paling pelik. Upasara

Wulung bisa menjadi jalan tengah yang menyelamatkan.

Akan tetapi kekuatiran yang diutarakan Permaisuri Gayatri juga ada benarnya.

Mpu Renteng dan Mpu Sora dalam hati was was karena tak bisa sepenuhnya memperkirakan cara bertindak Baginda Raja. Pengalaman masa lampau bersama-sama sejak melarikan diri dari Keraton Singasari ketika Raja Muda Jayakatwang menyerbu, membuat mereka sepenuhnya hormat dan menyatu. Dalam keadaan terlunta-lunta, berjalan sampai ke tlatah Madura, selalu bisa seperasaan. Begitu juga ketika mulai menggempur Raja Jayakatwang di Daha.

Akan tetapi sedikit timbul keraguan ketika dalam saat-saat yang menentukan Baginda Raja tega membiarkan beberapa prajurit yang masih menjadi tawanan. Baginda Raja tetap memerintahkan penyerbuan. Juga ketika prajurit Tartar kemudian digempurnya. Mpu Renteng menganggap ada sesuatu yang tak bisa diduga dalam tindakan Baginda Raja. Biar bagaimanapun, jiwa ksatria Mpu Renteng dan Mpu Sora tak bisa menerima begitu saja cara menyingkirkan pasukan Tartar.

"Mereka musuh kita. Harus kita musnahkan. Dengan siasat. Ini bukan kelicikan atau sifat ksatria. Kita harus memenangkan pertempuran yang paling menentukan ini. Kalian adalah prajurit, dan aku yang memikirkan strategi. Aku yang bertanggung jawab kepada Dewa yang Menguasai Langit dan Bumi.

"Busuk atau tidak kulakukan, aku yang bertanggung jawab. Kalian tidak akan pernah mengerti. Ini urusan pemerintahan. Ini urusan seorang raja!"

Itulah yang dulu didengar langsung dari Baginda Raja.

Penjelasan yang diterima saat itu. Akan tetapi setelah beberapa saat dipertimbangkan, setelah Keraton Majapahit mulai dibangun, dan segala hasil dinikmati, kecemasan baru mulai merambat.

Kalau hal ini dihubungkan dengan pemanggilan Upasara Wulung, Mpu Renteng juga melihat sesuatu yang selama ini agaknya disembunyikan oleh Baginda Raja.

Atau paling tidak, tidak diungkapkan oleh Baginda.

Yaitu tersiarnya berita di luaran bahwa selama ini Upasara Wulung dilupakan oleh Baginda Raja. Bahwa berita pembicaraan di masyarakat itu tidak benar, Mpu Renteng dan Mpu Sora tahu secara pasti. Bukan Baginda Raja yang melupakan, akan tetapi Upasara sendiri yang menolak.

Namun ada juga yang dirasakan, bisa benar dan bisa tidak. Yaitu bahwa di belakang hari Upasara Wulung bisa menjadi ganjalan yang berbahaya. Sejak pertempuran penghabisan dulu, Upasara mengasingkan diri di Perguruan Awan. Sepenuh waktunya dipakai untuk merenung, untuk bersemadi.

Inilah yang berbahaya. Saat ini Upasara telah mulai memperdalam ilmu yang sangat luar biasa,

yaitu Tepukan Satu Tangan. Ilmu yang masih tetap dianggap gaib, karena selama ini tidak ada yang mengetahui secara persis. Bahkan ilmu itu yang oleh para pendeta Tartar, para pendekar Mongolia, dianggap sebagai Jalan Budha.

Ilmu yang baru sebagian saja dilihat oleh Mpu Renteng dan Mpu Sora sewaktu Upasara Wulung melabrak habis Naga dari Tartar yang saat itu tak tertandingi.

Ilmu yang luar biasa, karena mereka semua para jago silat seperti mengenali, akan tetapi juga seperti tidak. Dan kalau benar saat ini Upasara Wulung sedang memperdalam ilmunya Tepukan Satu Tangan yang bisa terdengar lebih nyaring dan lebih bertenaga dari dua tangan, bisa dibayangkan bagaimana jika Upasara benar-benar telah menguasai ilmu tersebut.

Upasara akan menjadi tokoh yang tak bisa diramalkan, dan sulit dicari tandingannya. Di zaman dahulu masih ada Mpu Raganata yang perkasa, masih ada Eyang Sepuh yang kini tak diketahui tempat dan bayangannya, akan tetapi sekarang ini Upasara betul-betul tak menemukan lawan yang setanding.

Dalam perkiraan Mpu Renteng, kalau Baginda kuatir, itu cukup beralasan. Karena memang sejak mendiang Baginda Raja Kertanegara, kedigdayaan adalah sesuatu yang mempunyai makna mendalam. Baginda Raja Sri Kertanegara-lah yang secara resmi menentukan bahwa nilai-nilai kedigdayaan, kesaktian, adalah nilai seorang lelaki

yang sesungguhnya. Hanya yang kuat dan sakti yang akan memerintah seluruh jagat dan isinya.

Kehadiran Upasara Wulung bisa menjadi ganjalan di belakang hari. Maka, menurut perkiraan Mpu Renteng dan Mpu Sora serta beberapa senopati, Baginda Raja berusaha menarik Upasara Wulung ke pihak Keraton. Dengan anugerah pangkat mahapatih, Upasara tak akan melawan di kemudian hari. Upasara Wulung, sebaliknya, akan berbakti sepenuhnya.

Kalau ternyata Upasara Wulung menolak, bukan tidak mungkin Baginda akan mengangkat tangan untuk melenyapkan. Sekarang adalah saat yang tepat, sebelum Upasara Wulung tumbuh menjadi besar dan berakar.

Pastilah Baginda Raja mempunyai telik sandi atau pasukan rahasia yang mengetahui apa yang tengah terjadi sekarang ini. Dugaan Mpu Renteng ialah prajurit telik sandi di bawah pimpinan Mpu Nambi yang mampu menyusupkan anak buahnya ke Perguruan Awan. Mpu Renteng bisa mengetahui sedikit-sedikit dan mendengar bahwa sesungguhnya Upasara Wulung saat ini tengah berada dalam situasi yang menentukan. Upasara berada dalam situasi yang sangat menentukan dalam mempelajari Tepukan Satu Tangan. Bagian yang menentukan apakah ia bakal berhasil menguasai ilmu tersebut atau gagal sama sekali.

Mpu Nambi mendapat laporan dari prajuritnya yang menurut cerita mendapat kabar tersebut dari Dewa Maut. Salah seorang tokoh yang semasa jayanya jago dalam bidang racun yang tiada

tandingannya. Hanya saja kemudian seluruh tenaga dalamnya musnah serta terganggu jiwanya.

Dewa Maut termasuk yang bisa keluar-masuk ke dalam Perguruan Awan bersama dengan Gendhuk Tri—gadis remaja yang seluruh tubuhnya dipenuhi dengan racun.

Mereka inilah, di samping beberapa murid Perguruan Awan, yang masih tetap mengadakan pertemuan secara tertentu.

Sesungguhnya, ini yang dikuatirkan Baginda.

Kalau sampai Upasara berhasil menghimpun para ksatria pilihan dan kemudian mbalela, atau memberontak kepada Baginda. Upasara bagai harimau yang tumbuh sayap.

Bahwa Upasara akan sangat membahayakan seluruh ketenteraman Keraton, Mpu Renteng bisa mengerti dan bisa menerima. Akan tetapi nalarnya mengatakan bahwa sangat tidak masuk akal bahwa Upasara Wulung akan mbalela.

Akan tetapi Mpu Renteng dan Mpu Sora tak bisa mengutarakan pendapatnya, karena Baginda tak pernah menanyai. Sungguh tak masuk akal kalau tiba-tiba saja mereka mengutarakan pendapatnya. Ini suatu sikap kurang ajar yang tak bisa dimaafkan, tak ada ampunan sama sekali.

Yang mencemaskan adalah bahwa Baginda lebih mempercayai Mpu Nambi untuk memecahkan masalah di Perguruan Awan. Dan kemudian menjatuhkan putusannya.

Seperti sekarang ini.

Mengirim utusan untuk menjemput Upasara.

Mpu Renteng bisa mengerti kalau misalnya saja Baginda memerintahkan para senopati pilihan untuk memaksa Upasara. Lepas dari pertimbangan benar atau tidak—akan tetapi bukankah yang diperintahkan Baginda Raja selalu benar?—ini menunjukkan sifat ksatria.

Akan tetapi Baginda justru mengutus Permaisuri Gayatri. Seorang wanita yang sama sekali tidak terlibat dalam percaturan Keraton. Bahkan mungkin sama sekali tidak tahu, seperti pertanyaan yang baru saja didengar.

Hanya karena Permaisuri Gayatri dulu pernah mempunyai perasaan tertentu terhadap Upasara, maka kini hal itu yang dipakai sebagai senjata untuk memaksa Upasara Wulung.

Mpu Renteng sempat bertanya-tanya dalam hati ketika menerima titah dari Baginda.

"Kawal Permaisuri."

"Sendika dawuh," jawabnya sambil menyembah bersamaan dengan Mpu Sora.

"Kupercayakan ini kepada kalian berdua. Bertindak atas namaku untuk berbuat apa saja demi perintahku."

"Sendika dawuh, Gusti."

"Ingat. Apa pun yang terjadi, kalian berdua hanya memberikan laporan kepadaku."

Baginda juga memerintahkan untuk membawa prajurit-prajurit pilihan. Bahkan Dyah Palasir dan

Dyah Singlar yang selama ini diandalkan untuk menjadi pemimpin prajurit pribadi diikutsertakan.

Dyah Palasir termasuk senopati muda yang mendapat kepercayaan langsung dari Baginda. Dari angkatan muda, Dyah Palasir-lah satu-satunya yang mendapat pangkat sejajar dengan bupati.

Mpu Sora pun yakin bahwa tugas yang dijalankan kali ini bukan tugas sembarangan. Ada cara halus dengan membawa Permaisuri Gayatri. Tetapi juga ada cara tertentu yang bisa serta-merta diambil jika ada sesuatu yang dianggap perlu.

Dyah Palasir pasti telah memilih prajurit-prajurit pilihan yang paling tangguh dan paling setia kepadanya. Ini berarti perjalanan ke Perguruan Awan bisa mengubah sejarah Keraton.

Prajurit Telik Sandi

Bagian 11

PERGURUAN AWAN masih seperti ketika diciptakan.

Awan dan angin masih terasa purba. Bahkan tanahnya masih selalu terkesan basah. Tak ada yang berubah.

Perguruan Awan, atau juga disebut Nirada Manggala, sebenarnya tak jauh berbeda dari hutan-hutan yang lain. Gerombolan pepohonan yang membentuk pagar alam. Tak terlalu istimewa, karena di sini juga tak ada tanda-tanda yang menjadi batas wilayahnya. Satu-satunya pertanda memasuki daerah Perguruan Awan hanyalah sebuah alun-alun yang luas. Sebuah lapangan yang tak ditumbuhi pohon-pohon besar. Tanah kosong itu dianggap masyarakat sekitar sebagai batas wilayah yang dikeramatkan. Yang membuat penduduk sekitar enggan untuk memasuki, apalagi mengusik tanaman yang ada. Sepotong daun yang mengering akan dibiarkan membusuk dan menjadi pupuk. Irama alam sepenuhnya terjaga sempurna.

Rombongan yang dipimpin Mpu Sora dan Mpu Renteng sampai di pinggir alun-alun. Dyah Palasir segera memerintahkan membuat pondokan sederhana yang dibangun dari kayu-kayu yang sudah disiapkan, dengan atap ilalang yang dibawa dari Keraton.

Tak ada pepohonan yang diusik. Tak ada tetumbuhan dan Cengkerik yang diubah letaknya. Bahkan bentuk bangunan pondokan itu dibuat

sedemikian rupa sehingga menyatu dengan alam sekitar. Seakan bagian dari belukar menjalar.

Di pondok itu Permaisuri Gayatri bertempat tinggal. Pada jarak sepuluh tombak, para prajurit berjaga-jaga. Ada yang khusus memasak, memasak air untuk Permaisuri. Selebihnya menunggu.

Hanya Mpu Sora dan Mpu Renteng yang berada di sekitar pondok, dan tetap berdiam diri. Hanya mengeluarkan jawaban kalau ditanya secara langsung.

Permaisuri tak bisa menahan diri ketika malam tiba, dan suara binatang hutan mulai terdengar.

"Paman Sora dan Paman Renteng."

"Sembah dalem, Gusti."

"Sampai kapan kita menunggu?"

"Sampai hamba mendengar titah Permaisuri. Kalau Permaisuri menitahkan untuk masuk ke dalam, kita semua akan masuk ke dalam hutan."

"Kalau saya meminta kita kembali ke Keraton?"

Mpu Sora dan Mpu Renteng menyembah hormat.

"Hamba menerima titah Baginda Raja untuk mengantarkan Permaisuri menemui Senopati Pamungkas."

Jawaban yang tetap menghormat. Menempatkan diri sebagai orang bawahan. Akan tetapi juga sekaligus suatu ketegasan bahwa mereka harus bisa menjalankan tugas. Menemui Senopati Pamungkas.

Ini berarti berpantang pulang sebelum tugas dijalankan.

"Saya mengerti, Paman.

"Hanya saya tidak mengerti apakah Kangmas Upasara mengetahui saya berada di sini."

"Mestinya begitu, Permaisuri."

"Kalau begitu, kenapa Kangmas tak mau menemui?"

Mpu Renteng tak bisa menjawab. Juga Mpu Sora. Bahkan kalaupun mempunyai jawaban, barangkali sulit sekali diutarakan. Karena tugas ke Perguruan Awan ini masih mengandung misteri yang belum terungkapkan.

Adalah sangat mungkin sekali Upasara Wulung tak mau menemui. Bukan tidak mungkin menolak muncul, justru karena Baginda Raja mengutus Permaisuri Gayatri untuk menemui.

Baik Mpu Sora maupun Mpu Renteng sedikit-banyak mengenal Upasara Wulung. Senopati muda yang diangkat sebagai senopati perang dalam saat yang menentukan. Yang kemudian memilih kembali ke tengah hutan di saat kemenangan dirayakan. Hanya yang mempunyai hati batu alam mampu menyatukan keinginan, mampu mendengarkan suara hatinya sendiri.

Mpu Sora tidak melihat bahwa tindakan Upasara suatu tindakan yang benar, namun jelas menunjukkan suatu keyakinan yang utuh.

"Bagaimana kalau Kangmas Upasara tidak mau menemui saya?"

"Pasti menemui, Permaisuri. Begitulah perkiraan Baginda."

"Perkiraan Baginda," Permaisuri Gayatri meninggikan suaranya. "Apa perkiraan Paman berdua?"

"Apa yang diperkirakan Baginda adalah perkiraan hambanya juga."

"Ya, selalu begitu jawaban Paman.

"Akan tetapi, apakah Paman yakin Kangmas Upasara berada di hutan ini? Bagaimana kalau ia sedang pergi? Bagaimana kalau sedang sakit?"

"Kalau sedang pergi, hamba tak tahu harus mencari ke mana. Kalau sedang sakit, hamba juga tak tahu harus mencari obat ke mana. Hamba hanya menjalankan perintah."

"Paman, saya pun hanya menjalankan perintah. Titah Baginda Raja, penguasa tunggal atas mati dan hidup kita sekalian. Tetapi saya ini orang bodoh, Paman.

"Bodoh sekali dan tak mengerti sedikit pun masalah Keraton. Mbakyu Tribhuana, yang digelari mahalalila karena keunggulannya bisa mengetahui maksud Baginda, jauh sebelum diperintah sudah mengetahui maksudnya. Mbakyu Mahadewi yang paling dikasihi Baginda, juga bisa mengetahui. Mbakyu Jayendradewi yang paling setia, bisa mengerti. Tetapi saya ini sama sekali tidak mengetahui apa-apa.

"Paman, katakanlah sejujurnya. Apakah maksud Baginda memanggil Kangmas Upasara?"

"Sejauh hamba yang bodoh ini mengetahui, tak lain dan tak bukan seperti yang disabdakan. Ingin mengangkat Senopati Pamungkas menjadi mahapatih Majapahit. Menjadi tangan kanan Baginda.

"Semua pengikut Baginda telah mendapatkan kehormatan dan anugerah, akan tetapi..."

"Apakah tidak ada maksud lain?"

"Tidak, Permaisuri."

"Mengapa mendadak sekali?"

Mpu Sora menggeleng lemah.

Namun hatinya sempat oleng. Hanya karena penguasaan perasaannya sudah sampai tingkat tinggi, perubahan perasaan itu bisa disembunyikan.

Mpu Sora dan juga Mpu Renteng bukan tidak mendengar kabar dari prajurit telik sandi, atau prajurit rahasia yang pekerjaannya menyusup dan mencari kabar dari wilayah yang tak terduga.

Mpu Sora mendengar bahwa Upasara Wulung saat ini sedang mempelajari bagian yang paling menentukan dari ilmu Tepukan Satu Tangan. Bagian yang konon akan menentukan apakah si pelatih bisa menguasai ilmu tersebut, atau justru sebaliknya. Ia bakal dihancurkan oleh ilmu tersebut, dan akan menjadi cacat seumur hidup.

Prajurit telik sandi yang dipimpin Senopati Nambi mendapat kabar ini dari salah seorang penghuni Perguruan Awan yang bernama Dewa Maut. Tokoh tua yang seluruh rambutnya putih ini

yang paling bisa dihubungi. Menurut cerita, dulunya Dewa Maut adalah tokoh sakti dengan penguasaan atas semua racun Kali Brantas. Hanya saja kemudian kehilangan ingatan, sehingga kelakuannya seperti anak kecil. Dari Dewa Maut inilah tercium bahwa Upasara Wulung kini sampai ke tingkat yang menentukan.

Dan justru pada saat seperti inilah, Baginda Raja memerintahkan untuk menemui Upasara. Dengan perhitungan bahwa dalam keadaan yang genting ini, Upasara akan terdesak. Kalau ia memilih untuk meneruskan latihannya dan tak ingin terganggu, ia akan menerima jabatan tersebut. Kalaupun menolak, berarti Upasara telah ditawari. Ini berarti ia akan turut menjaga Keraton. Dan janji seorang ksatria, akan dibela sampai mati.

Kalau dihubungkan dengan titah Baginda Raja untuk mengambil tindakan yang diperlukan, hal ini sangat masuk akal. Mpu Sora dan Mpu Renteng diberi wewenang penuh untuk mengambil tindakan apa pun. Hal ini juga diperkuat dengan kehadiran Dyah Palasir.

Berarti pula Upasara akan digempur saat itu juga. Sebelum kekuatan menggalang persatuan dan ilmunya makin sulit ditandingi. Baginda tak ingin melihat ganjalan menjadi besar. Sekarang ini memang saat yang paling menentukan.

"Paman..."

"Sembah dalem."

"Apakah benar saat ini tidak ada yang pantas mendapat anugerah pangkat menjadi mahapatih?"

"Senopati Pamungkas yang paling pantas menerima kebesaran ini, Tuanku Permaisuri."

Jawaban Mpu Renteng mempunyai dua arti.

Pertama, seperti yang diutarakan bahwa Upasara Wulung memang pantas menerima jabatan agung ini. Meskipun masih sangat muda, akan tetapi telah membuktikan diri sebagai pengabdi yang kesetiaannya tak perlu diragukan. Di samping itu juga yang ilmu silatnya paling tinggi. Setidaknya dengan satu atau dua jurus Tepukan Satu Tangan bisa membuyarkan lawan.

Kedua, karena sesungguhnya Upasara merupakan jalan keluar yang terbaik. Pengangkatan Upasara akan diterima oleh berbagai pihak. Oleh semua senopati, semua patih yang ada.

Mpu Renteng sadar bahwa Baginda Raja sekarang ini menghadapi situasi yang barangkali lebih sulit dari ketika merebut Singasari, dari ketika mengusir pasukan Tartar, lebih sulit dari ketika memutuskan untuk mengawini keempat putri Sri Baginda Raja Kertanegara.

Justru karena kini menghadapi tangan dan kakinya sendiri.

Serangan Tengah Malam

Baginda raja harus memilih yang terkuat untuk menduduki kursi sebagai mahapatih, menjadi amangkubumi. Yang berarti jabatan yang lebih tinggi dari semua patih atau senopati terkemuka.

Yang berarti juga bahwa salah seorang dari senopatinya akan berada di atas yang lainnya. Padahal justru ketika berjuang dulu, semuanya sama pangkat dan kedudukannya.

Untuk jabatan patih, atau juga adipati amancanegara, hal ini tidak menjadi masalah. Keraton Majapahit dibagi atas lima wilayah, yaitu sebelah barat, timur, selatan, utara, serta tengah. Masing-masing akan dipimpin oleh seorang patih atau adipati amancanegara. Seperti juga wilayah utara yang kini diserahkan kepada Ranggalawe, putra Aria Wiraraja yang gagah berani. Bahkan setelah menjadi adipati pun tetap memakai nama Ranggalawe, nama yang disandang ketika masih berpangkat rangga dalam keprajuritan.

Memang setelah semua mendapat jabatan dan pangkat, timbul pertanyaan yang tak terucapkan. Siapa yang bakal diangkat Baginda sebagai mahapatih? Yang berarti membawahkan semua adipati dan atau para patih ini?

Mpu Renteng sadar diri dan sama sekali tidak bermimpi akan menduduki jabatan sebagai pelaksana Keraton.

Ada tiga nama yang bisa dipilih Baginda Raja. Ini menurut perhitungannya sendiri, yang barangkali tak berbeda jauh dengan senopati atau adipati yang lain.

Pertama, pastilah Ranggalawe, yang sekarang sebetulnya lebih tepat disebut Adipati Lawe. Senopati yang gagah berani dan mempunyai ilmu yang cukup tinggi. Perlawanan merebut Singasari dibuktikan dengan luka dan pengorbanan yang

tinggi. Dan lagi Adipati Lawe adalah putra Aria Wiraraja dari Madura. Yang sejak lama menunjukkan kesetiaan tanpa tanding. Yang sejak semula berpihak kepada Baginda Raja. Bahkan prajurit dari Madura yang dikirim Aria Wiraraja-lah yang pertama kali membuka hutan, membakar belukar. Para prajurit itulah yang pertama kali membuat rumah dan membangun sawah. Adalah wajar jika Baginda mengangkat Adipati Lawe sebagai mahapatih.

Kelemahan Adipati Lawe hanyalah kurang bisa mengekang perasaan. Apa yang ingin dikemukakan langsung dikatakan. Adipati Lawe seolah masih hidup di saat perjuangan merebut Singasari dahulu. Seakan masih hidup di medan perang, yang menuntut penyelesaian seperti hukum-hukum perang. Namun halangan yang terutama adalah karena adanya Mpu Sora.

Pilihan kedua, Mpu Sora. Tokoh yang bijak, mampu mengekang perasaan, dan secara sempurna menguasai ilmu Bramara Bramana, atau ilmu Sengatan Lebah Seorang Pendeta. Gabungan antara tenaga keras dan kearifan seorang pendeta. Ilmu dari tlatah Madura ini hanya Mpu Sora yang mumpuni, menguasai luar dalam. Dan Mpu Sora masih terhitung paman Adipati Lawe. Sehingga kalau mengikuti tata cara, Mpu Sora-lah yang lebih pantas dibandingkan keponakannya.

Pilihan ketiga, Mpu Nambi. Dalam banyak hal sama seperti juga Mpu Sora. Akan tetapi jabatan utama Mpu Nambi adalah pemimpin utama para prajurit telik sandi. Prajurit rahasia yang mendapat

tugas utama dari Baginda Raja. Sebagai pemimpin telik sandi, tentu Mpu Nambi paling mengetahui segala rahasia Keraton, dan paling sering serta dekat berhubungan dengan Baginda. Senopati telik sandi, yang karena tugasnya bisa mengetahui segala hal yang terjadi di dalam dan di luar Keraton. Bahkan diikutsertakannya Dyah Palasir menunjukkan kekuasaan ini. Dyah Palasir dari prajurit pengawal pribadi yang garis komandonya di bawah pimpinan telik sandi.

Mpu Renteng bisa mengerti kalau untuk permasalahan ini, Permaisuri Gayatri tak merasakan perlunya menemui Upasara Wulung. Yang bagi Baginda Raja hanya ada dua kemungkinannya. Bergabung ke Keraton atau ditumpas.

"Paman Sora, mengapa Kangmas Upasara memilih berdiam di hutan ini?"

"Maafkan hamba, Permaisuri. Maafkan kalau hamba yang bodoh ini mencoba lancang bercerita."

"Paman Sora, janganlah terlalu sungkan."

"Maaf, Permaisuri, bukan hamba sungkan. Akan tetapi sesungguhnya hamba hanya tahu sedikit.

"Hutan di depan ini dinamakan Perguruan Awan. Dahulunya tempat bertemunya para ksatria dari seluruh penjuru jagat. Di sini pada waktu tertentu yang telah ditetapkan, para ksatria datang untuk saling menguji kesaktiannya. Menentukan siapa yang paling sakti mandraguna, siapa yang ilmunya paling unggul."

"Kalau tidak salah, Perguruan Awan ini sendiri juga mempunyai guru dan murid, Paman."

"Sesungguhnya, Permaisuri lebih mengetahui dari hamba.

"Perguruan Awan ini memang sebuah nama perguruan silat. Hanya saja berbeda dari perguruan silat yang lain, di sini tak ada sebutan guru atau siswa, semua belajar bersama. Bagi mereka yang masuk perguruan ini, hidup sebagaimana tetumbuhan dan hewan yang ada. Hanya mengambil yang dibutuhkan."

Permaisuri Gayatri mengeluarkan seruan tertahan.

Sekelebatan pikirannya melayang ke arah Upasara. Apakah pemuda tampan dan lugu itu juga hidup dengan cara seperti itu?

"Kalau hanya tempat berkumpul para ksatria untuk berperang tanding, kenapa Baginda sangat memperhatikan?"

"Permaisuri lebih mengetahui dari hamba yang bodoh.

"Dulu kala ada dongengan, raja-raja baru akan didengar kabarnya dari Nirada Manggala. Mulai zaman Ken Arok, leluhur Keraton Singasari yang mulia. Ketika itu menurut cerita nenek moyang, ada seorang pendeta muncul dan mengatakan bahwa akan lahir raja. Ini berarti, garis keturunan penguasa yang sekarang akan terputus oleh penguasa yang baru. Seperti kemudian terbukti, Tuanku Permaisuri, pakuwon yang diperintah oleh Tunggul Ametung diganti oleh keturunan Ken Arok.

"Pada saat Baginda Raja Sri Kertanegara yang bijaksana-luhur-gagah-perwira berkuasa, ada kabar akan datang lagi Tamu dari Seberang yang akan mewartakan lahirnya penguasa baru. Dan kenyataannya memang Raja Muda Jayakatwang memutuskan garis keturunan Baginda Raja Sri Kertanegara yang mulia."

"Paman, bukankah Baginda Raja sekarang ini juga keturunan yang sama? Bukankah saya ini putri Sri Baginda Kertanegara?"

"Dewa dari segala Dewa berkenan mengembalikan takhta kepada yang berhak, Tuanku Permaisuri. Hanya selingan Raja Muda Jayakatwang menjadi pertanda bukti apa yang dikatakan Tamu dari Seberang."

"Ah, Paman sungguh luas pengalamannya."

"Hamba tak pantas menerima sanjungan."

"Paman, guru dari Perguruan Awan yang dijuluki Eyang Sepuh tak pernah kelihatan. Saya pernah dibisiki oleh Eyang Sepuh mengenai Tamu dari Seberang itu adalah pasukan Tartar. Sehingga kemudian pasukan inilah yang dipakai menyerang Keraton Singasari.

"Tapi saya sendiri tak pernah melihat beliau."

"Rasanya sampai sekarang ini belum ada yang berani mengaku bertemu Eyang Sepuh."

"Paman, apakah kalau Kangmas Upasara menjadi guru di Perguruan Awan ini, akhirnya juga seperti Eyang Sepuh? Kita hanya mengenai

namanya? Apakah itu termasuk ilmu sakti yang Paman katakan?"

Jawabannya adalah gerakan seketika secara bersamaan.

Mpu Sora meloncat ke belakang, melindungi Permaisuri Gayatri, sementara Mpu Renteng meloncat ke depan. Ujung kainnya, yang disampirkan di pundak, berubah menjadi seekor ular yang mendesis. Kelebatan warna putih di tengah kelamnya malam.

Sungguh suatu gerakan yang indah memesona, dan sekaligus juga berbahaya. Dalam satu tarikan napas, Mpu Renteng mengeluarkan jurus andalan dari ilmu Bujangga Andrawina, atau Ular Naga Berpesta Pora.

Dari keadaan bersila, menunduk, tiba-tiba berubah menjadi loncatan, dan juga menyerang. Hal yang sama dilakukan Mpu Sora yang menyadari keadaan cukup gawat.

Gawat karena tiba-tiba saja kedua empu sakti ini menyadari tekanan angin yang berada dalam jarak sepuluh tombak. Dan dalam seketika sudah ada dua bayangan yang menyerang langsung.

Ini luar biasa.

Pondok mereka agak terpencil di antara para prajurit yang mengawal, akan tetapi boleh dikatakan di tengah lapangan. Dan tanpa tanda-tanda yang mencurigakan, ada serangan mendadak. Ini berarti para prajurit di bawah Dyah Palasir bisa ditaklukkan, tanpa menimbulkan kecurigaan.

Berarti penyerangnya yang kini muncul dalam dua bayangan betul-betul menguasai ilmu yang tidak sembarangan.

Mpu Sora nggragap, atau terkesiap.

Apalagi ketika mendengar Mpu Renteng mengaduh.

Nggragap-nya. Mpu Sora bukan karena Mpu Renteng bisa dikalahkan. Meskipun termasuk senopati pilihan, akan tetapi dalam dunia persilatan, selalu ada ilmu yang lebih sakti. Yang membuat Mpu Sora nggragap adalah karena dalam gebrakan pertama Mpu Renteng sudah bisa ditaklukkan.

Bujangga Andrawina bukan ilmu sembarang ilmu. Tingkat Dyah Palasir pun tak akan bisa memahami andai diajari selama satu tahun. Mpu Renteng mampu menguasai dengan baik. Sabetan ujung kain yang disampirkan di pundak adalah gerakan menyapu semua serangan lawan. Mementahkan gempuran. Sementara serangan yang sesungguhnya adalah jari-jari tangan yang memagut, menggigit kuat. Sepuluh jari Mpu Renteng akan berubah seakan menjadi lima kepala ular yang memagut secara bersamaan.

Tapi ternyata bisa dirubuhkan dalam satu gebrakan.

Belum satu jurus.

Penghuni Perguruan Awan

Mpu Sora makin menyadari bahwa dua penyerang yang menutupi wajahnya dengan klika, atau kulit kayu, bergerak sangat cepat. Tanpa menunggu tarikan napas berikutnya, Mpu Sora menarik kaki sedikit ke belakang, dengan dua tangan bersilang di depan dada. Tubuhnya berputar.

Kedua penyerang seperti menunggu serangan.

Akan tetapi justru Mpu Sora tidak langsung menyerang.

Karena menyadari bahwa tugas utamanya ialah menjaga Permaisuri Gayatri. Bagi seorang yang menjunjung tinggi pengabdian, tugas adalah nomor pertama dan sekaligus nomor terakhir. Rasa gusar bisa diatasi dengan tetap mencoba bertahan, bukan menggempur. Memang ini agak bertentangan dengan ilmu yang dikembangkan dari tlatah Madura, yang mengandalkan gebrakan pertama sebagai gempuran.

Apalagi Mpu Sora mengeluarkan jurus Bramara Bramantya atau Lebah Marah. Sekumpulan lebah yang marah selalu berusaha mengejar lawannya sampai ke sudut yang tak memungkinkan lagi.

Akan tetapi kali ini, Mpu Sora berputar di tempat. Dua penyerang bergerak bersamaan. Dari sisi kiri dan sisi kanan. Mpu Sora membuka kedua tangannya dengan sangat cepat, dan dengan sangat cepat pula menarik kembali, menutup di depan dada.

Terdengar dua benturan keras.

Mpu Sora bisa membandingkan bahwa penyerang di sebelah kiri tak sekuat di sebelah kanan. Sengatan lima kanan dan lima kiri bisa dimentalkan, akan tetapi dengan demikian bisa mengukur tenaga lawan. Sesuatu yang sangat penting untuk membuat serangan berikutnya.

"Hmm. Percuma saja kita hanya disuguhi Bramara Bramantya."

Mpu Sora berusaha menahan darah yang mendidih sampai ke ubun-ubunnya. Pada usia yang bukan muda lagi, Mpu Sora masih tetap memperlihatkan asal-usulnya. Lahir dan dibesarkan di daerah yang keras adat- istiadatnya. Daerah di mana sapi biasa dipacu, bukan digerakkan perlahan untuk menyeret gerobak.

Hinaan itu sangat kena, kalau maksudnya membuat gusar.

Jurus Lebah Marah diganti seenaknya menjadi Lebah Bingung. Meskipun dalam ucapan hampir mirip, antara bramantya dengan Bramantya, akan tetapi artinya berbeda.

Bingung lebih bisa diartikan sebagai tak bisa menguasai diri.

Akan tetapi Mpu Sora justru merasa makin berhati-hati. Lawan yang dihadapi bukan hanya serba tak terduga, akan tetapi juga sekaligus menunjukkan pengetahuan yang luas. Bisa langsung menduga asal-usul ilmu silatnya. Bahkan bisa mengetahui sampai ke nama jurusnya.

Mpu Sora menunggu kesempatan. Begitu penyerang di kanan menarik napas ketika

mengucapkan kata-kata hinaan, seketika itu Mpu Sora membuka kedua tangannya. Cepat. Bayangan di samping kanan menghindar dengan gerakan ke arah samping, seperti bergoyang. Akan tetapi sasaran utama Mpu Sora justru kepada penyerang dari kiri. Yang meskipun kelihatannya lebih lemah, akan tetapi posisinya lebih berbahaya. Lebih dekat meraih ke arah Permaisuri!

Tubuh condong ke kanan, akan tetapi kaki menggaet yang kiri. Dan begitu mengenai sasaran, Mpu Sora menarik sekerasnya. Tenaganya dipakai untuk memantulkan tubuhnya ke atas. Sambil mengeluarkan desis nada

tinggi.

Lawan di sebelah kiri terseret, tertarik, akan tetapi dengan menggelundungkan diri bisa segera berdiri kembali. Mpu Sora memang tidak bermaksud terus menyerang. Ia lebih mementingkan penjagaan Permaisuri. Serangan yang dilancarkan ialah dengan mendesis mengeluarkan suara seribu lebah secara bersamaan. Kalau ada lebah di sekitar hutan, pasti akan segera berdatangan. Mpu Sora bisa memakai mereka sebagai pembantu untuk menggebrak lawan. Yang kedua, desisan yang berasal dari jurus Bramara Bekasakan atau Lebah Hantu ini bisa mengganggu konsentrasi lawan. Bagi yang tidak biasa, suara berdesis seolah di pinggir telinga bisa menyesatkan pemusatan pikiran.

Yang tak diduga oleh Mpu Sora ialah justru Permaisuri Gayatri yang pertama kali terkena!

Permaisuri Gayatri yang tadi mundur, berdiri limbung.

Tubuhnya bergoyang.

Kedua tangannya berusaha menutupi daun telinga, akan tetapi tubuhnya lebih dulu jatuh ke tanah.

Bagi Mpu Sora memang tak ada pilihan lain. Kalau ia ragu, lawan yang begitu tangguh bisa menjatuhkan dalam waktu sekejap. Dengan mendesiskan Bramara Bekasakan ia melukai Permaisuri Gayatri. Akan tetapi Mpu Sora bisa memperhitungkan bahwa nanti ia dapat menyembuhkan.

Lebih baik lawan diselesaikan lebih dulu.

Daripada tak ada yang bisa dirampungkan. Lawan tetap tak bisa dikuasai, dan Permaisuri Gayatri malah bisa dikuasai.

Dua penyerang mengeluarkan suara dingin. Kemudian maju menerjang. "Ambil Permaisuri Rajapatni."

Perintah dari penyerang di sisi kanan dituruti oleh penyerang sebelah kiri. Akan tetapi, mana mungkin Mpu Sora melepaskan begitu saja. Justru desisannya meninggi, dibarengi dengan kedua tangan ke arah penyerang kiri. Kaki kiri mengencang ke belakang.

Inilah jurus Bramara Braja atau Lebah Topan.

Dalam sekejap Mpu Sora mengeluarkan semua jurus andalannya. Termasuk Lebah Topan yang selama ini jarang diperlihatkan. Karena jurus ini

meminta pengerahan tenaga sangat besar. Terutama dari daerah pulung ati, bagian antara perut dan dada. Memang pengerahan kekuatan dalam dari daerah itu sangat memeras, akan tetapi Mpu Sora tak bisa berbuat lain.

Mpu Sora berharap bahwa Mpu Renteng bisa kembali membantu. Atau setidaknya salah satu dari prajurit Dyah Palasir.

Mpu Sora mencelos.

Sama sekali tak menduga justru penyerang dari sebelah kanan yang menerobos masuk dan langsung membopong Permaisuri Gayatri! Penyerang sebelah kiri meloncat untuk menghindar. Penutup wajahnya teraup dan hancur. Bisa dibayangkan kalau sengatan Mpu Sora sempat menyentuh kulit atau tulang.

"Lain kali kita bertemu lagi. Untuk melihat ilmu Bramara Brakithi."

Mpu Sora sama sekali tak peduli dicaci ilmunya sebagai jurus Lebah Semut. Akan tetapi keselamatan Permaisuri lebih penting. Mpu Sora membalik gerakan tubuhnya dan langsung menerjang ke arah penyerang yang tadi di sebelah kanan. Serangan terbuka yang tak memedulikan kalau-kalau dibokong dari penyerang sebelah kiri yang kini berada di bokongnya, di belakangnya.

Penyerang kanan yang kini membopong Permaisuri Gayatri malah mengangsurkan tubuh yang digendongnya. Mpu Sora menarik serangannya dan saat itu penyerangnya menghilang dalam gelap. Begitu tubuh Mpu Sora

melayang, satu bayangan lagi menyerbu ke arahnya. Mpu Sora menangkis dan bayangan itu jatuh ke tanah dengan suara mengaduh yang berat.

Dyah Palasir!

Ternyata Dyah Palasir yang muncul dan terkena pukulan Mpu Sora. Ambruk ke tanah dan dalam sekejap bagian yang terkena pukulan melepuh seperti kena sengatan ratusan lebah di satu tempat.

Mpu Sora tak mau membuang waktu. Satu tutulan berikutnya, kakinya sudah melayang. Akan tetapi tak ada bayangan di depannya. Hanya daun-daun yang bergerak perlahan. Mpu Sora mencoba menajamkan pendengarannya, akan tetapi tetap tak bisa menangkap suara yang lain.

Lenyap seketika.

Seperti ketika datang.

Mpu Sora menghela napas. Lalu dengan dua kali menutul tanah, kembali ke pondokan. Mengeluarkan ramuan bunga untuk mengobati Dyah Palasir. Mpu Sora sendiri langsung menemui Mpu Renteng yang masih menggeletak.

Mpu Sora menunduk.

"Permaisuri..."

"Kita kejar bersama."

Mpu Sora mengurut bagian leher. Tepat sekali serangan lawan. Ke arah bagian yang paling lemah dan tak terlindungi dalam jurus Bujangga

Andrawina. Bagian yang juga sukar ditembus karena saat itu justru Mpu Renteng sedang menerjang.

Setelah diurut, Mpu Renteng mengembalikan tenaganya.

Mpu Sora memandang ke arah kegelapan.

"Kakang Sora, mari kita jemput Permaisuri ke dalam."

"Saya kira begitu lebih baik daripada kita menunggu."

"Kedua penyerang itu sungguh luar biasa. Saya bisa ditekuk seketika dalam gebrakan pertama. Tapi kalaupun masih bisa memberikan nyawa yang tak berharga ini, saya akan menyertai Kakang."

Dyah Palasir setengah merangkak mendekati.

"Hamba bersalah...."

Mpu Sora menggeleng lemah.

"Upasara Wulung sudah menguasai ilmu iblis. Semua prajurit seperti kena tenung."

Mpu Renteng memandang Dyah Palasir.

Yang dipandang darahnya berdesir.

"Upasara?"

"Kalau bukan Upasara yang menguasai ilmu Jalan Iblis, siapa lagi?"

Utusan Tanpa Tuan

Mpu Sora kembali menggeleng lembut.

Tangannya bergerak perlahan.

"Palasir, siagakan semua prajuritmu. Saya akan mencari Permaisuri ke dalam."

Tanpa menunggu jawaban, Mpu Sora melesat ke dalam hutan. Diikuti oleh Mpu Renteng. Sekejap keduanya sudah menyusup sampai ke tengah. Seakan ingin menjelajah, ingin membalik setiap daun, mencabut akar pepohonan.

"Kakang Sora..."

Mpu Sora memperlambat langkahnya.

"Benarkah Upasara yang menculik Permaisuri?"

"Maaf, saya tak sependapat dengan ksatria yang bermulut kotor."

Mpu Renteng bisa menangkap maksud ucapan Mpu Sora. Yang menilai Dyah Palasir bermulut kotor dengan menyebutkan ilmu Jalan Iblis. Karena selama ini yang dikenal sedang dipelajari Upasara Wulung adalah Jalan Budha. Bisa dimengerti kalau Mpu Sora menjadi tersinggung. Akan tetapi tadi tetap bisa menahan diri untuk tidak memarahi atau menunjukkan sikap kurang senang.

"Kakang Sora, saya sependapat dengan Kakang.

"Kalau Upasara, ia tak perlu memakai topeng klika. Kalau ingin bertemu Permaisuri, tak perlu menculik."

"Itulah yang saya pikirkan.

"Rasanya bukan Upasara Wulung."

"Akan tetapi ilmunya sungguh luar biasa. Seakan bisa membaca tepat serangan saya. Dan

menyerang bagian yang terlemah. Seakan benar-benar ilmu yang bisa menangkis segala serangan."

"Teka-teki yang sulit.

"Dari mana datangnya dan dengan cara apa masih sulit ditebak. Caranya mengetahui serangan kita—bahkan bisa mengetahui jurus saya—itu pertanyaan yang lain lagi.

"Teka-teki karena seperti bukan ilmu yang sama sekali tidak kita kenali.

"Apalagi tadi menyebut nama Permaisuri Rajapatni."

"Kalau begitu berarti orang dalam?"

"Entahlah."

"Kalau orang dalam, apa maksudnya, Kakang? Ingin menjatuhkan nama kita di depan Baginda Raja?"

Mpu Sora mendongak.

Memandang daun-daun yang menutupi langit.

"Saat ini saat yang subur untuk mencurigai satu sama lain. Saya berharap kita tidak masuk ke dalam perangkap pikiran yang nista, yang menjijikkan."

"Maafkan adikmu yang picik, Kakang."

"Jangan salah terima.

"Saya hanya tak ingin kita terseret arus pertikaian yang sekarang muncul. Saya percaya sepenuhnya padamu. Kalau tidak, saya akan bertanya-tanya, apakah mungkin seorang Mpu

Renteng bisa dikalahkan dalam satu gebrakan? Sungguh tak masuk akal, bukan? Sebaliknya, saya pun bisa dicurigai mengapa sampai gagal menjaga Permaisuri."

"Kakang Sora sungguh bijak."

Mereka berdua meneruskan perjalanan dengan berdiam. Akan tetapi setelah sekian lama berputar-putar, tak menemukan satu bayangan pun.

Akhirnya mereka berdua berhenti di tengah.

Mpu Sora bersila.

Mpu Renteng bersila di sebelahnya.

"Malam ini, kami berdua, Sora dan Renteng, datang mengganggu Perguruan Awan. Kami menyadari kekeliruan ini, tetapi kami tak bisa berbuat lain. Mohon penghuni bersedia meluangkan waktu menerima kami."

Perlahan suaranya, namun menggeletar.

Diam-diam Mpu Renteng memuji penguasaan tenaga dalam yang sempurna.

Lama menunggu.

Mpu Renteng memuji tata cara Mpu Sora yang tidak mengulangi sapaannya. Sekali saja sudah cukup.

Hanya binatang malam yang menyambut gema.

Selebihnya sepi.

Baru kemudian terlihat sebuah bayangan mendekat.

Mpu Renteng sedikit bercekat, karena melihat bayangan yang aneh. Baru setelah agak dekat, Mpu Renteng mengetahui bahwa yang tadi kelihatan aneh adalah bayangan seorang yang masih kecil, masih pendek tubuhnya, hanya rambutnya yang terurai beriap-riap.

Bayangan itu berhenti pada jarak lima tombak.

"Maafkan kami, Putri Ayu Tri."

Bayangan itu memang bayangan Gendhuk Tri. Yang tak banyak berubah semenjak Mpu Sora mengenal dulu. Seorang gadis yang baru tumbuh. Dengan rambut yang kini diurai.

"Huh, siapa menyuruh Paman memanggilku dengan sebutan Putri Ayu Tri? Aku bukan putri, dan aku tidak ayu."

Mpu Sora mendongakkan wajahnya.

Tersenyum sebagai seorang bapak kepada anaknya.

"Syukur kamu bermurah hati mau datang dan masih mengenali kami."

"Siapa bilang aku bermurah hati? Kebetulan aku lewat dan kalian berteriak seenak perut sendiri, seolah ini bukan rumah orang.

"Siapa bilang aku mengenali kalian? Bagiku semua orang Majapahit sama saja bentuk wajahnya."

Mpu Sora berdiri.

"Sampaikan salamku, salam kami, kepada Anakmas Upasara."

"Baik. Sudah?"

Mpu Renteng tak begitu mengenal Gendhuk Tri. Dalam hati menebak-nebak bagaimana mungkin anak gadis yang masih begini bocah—meskipun barangkali usianya sudah dua belas atau tiga belas tahun—bisa begitu kurang ajar sikapnya.

Akan tetapi Mpu Renteng cukup kenyang pengalaman bahwa dalam dunia silat akan lebih banyak lagi ditemui sifat-sifat yang tidak biasa.

"Yang kedua, kami ingin minta tolong mencari tahu di mana Permaisuri Gayatri berada."

Gendhuk Tri membuang wajah.

Sedikit-banyak Mpu Sora tahu bahwa kalimat itu membuat Gendhuk Tri tidak suka. Mpu Sora mengetahui bahwa hubungan Gendhuk Tri dan Upasara Wulung sangat dekat sekali. Selalu bersama-sama. Hanya tertunda sementara sewaktu Upasara bertemu dengan Gayatri. Sejak itu Gendhuk Tri tak pernah mau melirik sedikit pun. Mpu Sora mengetahui bahwa ini semua seperti kecemburuan kecil-kecilan, yang biasa terjadi pada gadis seusia Gendhuk Tri. Namun Mpu Sora tak bisa menemukan kata lain.

"Cari saja sendiri.

"Masa senopati dari Majapahit yang kondang tak bisa?"

"Karena penculiknya lari ke dalam hutan, kami ingin minta izin."

"Tak perlu izin. Karena kalian juga ikut memiliki hutan ini. Aku cuma numpang tidur, bukan memiliki."

Mpu Sora mengangguk.

"Terima kasih kami diizinkan...."

"Siapa bilang mengizinkan. Aku bilang tidak perlu izin."

Mpu Renteng mendehem kecil.

"Mau bicara, bicara saja langsung. Tidak usah pakai dehem kecil-kecilan."

"Namaku Mpu Renteng."

"Aku tidak peduli kamu empu atau bukan."

"Aku datang menjalankan tugas Baginda untuk mengantarkan Permaisuri Gayatri menemui Upasara Wulung."

Gendhuk Tri tertawa.

Keras.

"Lalu, kalian berdua menuduh aku menculik Gayatri? Karena aku tak suka padanya? Kalian jelas keliru. Kalau aku tak suka pada orang, aku sungguh tak peduli. Mau nungging mau jumpalitan, tak ada urusannya denganku.

"Cukup puas?"

"Cukup," jawab Mpu Sora. "Bagaimana kalau aku menemui Anakmas Upasara?"

"Boleh saja. Cari sendiri. Aku masih banyak urusan."

Gendhuk Tri baru mau membalikkan tubuh ketika terdengar suara-suara di kejauhan. Mpu Sora dan Mpu Renteng memiringkan kepala ke arah datangnya suara.

"Binatang kampungan mana yang bikin ribut ini semua? Ini saat buat tidur. Bukan bikin perkara."

Belum habis suaranya, Gendhuk Tri sudah melesat masuk ke dalam hutan. Selendangnya berkibaran, dan meninggalkan bau yang sangat amis.

"Racun yang mengeram dalam tubuh anak itu betul-betul ganas. Pada jarak yang begini jauh, saya hampir tak tahan."

"Kita tengok ke sana."

Mpu Sora dan Mpu Renteng menuju ke arah datangnya suara.

Ke bagian yang dekat alun-alun.

Ternyata suara-suara itu berasal dari beberapa prajurit yang mengelilingi seorang lelaki sudah berumur. Berada di tengah lingkaran, lelaki setengah umur itu diikat kedua tangannya.

"Bunuh saja sekarang."

Mpu Sora lebih kaget lagi karena ternyata mengenali Dyah Pamasi ada di antara para prajurit. Ini berarti ada utusan resmi dari Keraton. Karena Dyah Pamasi, seperti juga Dyah Palasir, resminya bertugas di Keraton. Pasti tidak begitu saja meninggalkan Keraton. Tapi siapa yang mengutus dan apa yang terjadi?

Taktik Menjebak Harimau

APA yang disaksikan Mpu Renteng dan Mpu Sora membuat mereka bertanya-tanya dalam hati.

Kalau sampai para prajurit pilihan yang merupakan prajurit kawal Baginda keluar dari Keraton, dan ini tanpa diketahui Mpu Sora yang juga ditugaskan ke Perguruan Awan, pasti termasuk tugas yang wigati, sangat penting.

Lagi pula prajurit yang dipimpin Dyah Pamasi bergerak secara terang-terangan. Mereka bahkan menyalakan obor dan membuat suara gaduh.

Lelaki yang setengah umur itu dalam pandangan Mpu Renteng adalah penduduk biasa. Bukan seorang ksatria atau jago silat. Cara bergerak ataupun mengatur napas tanpa pengendalian.

Akan tetapi, meskipun penduduk biasa, Dyah Pamasi merasa perlu mengawasi dan memberi komando secara langsung.

"Kakang Sora, apakah tidak lebih baik kita meneruskan mencari Permaisuri?"

"Agaknya ada perkembangan lain yang memaksa kita menyaksikan sebentar."

"Saya tidak mengerti, Kakang."

"Saya pun belum mengerti. Tetapi kalau rombongan Pamasi sekarang muncul, pasti sejak lama berada di sekitar tempat ini. Nyatanya mereka sama sekali tidak begitu peduli dengan hilangnya Permaisuri. Tak mungkin Palasir tidak bercerita.

Tetapi Pamasi lebih suka mengurusi orang tua yang bisa diselesaikan oleh satu prajurit."

Mpu Renteng mengangguk dalam.

Kakinya bergerak maju.

"Pamasi..."

Dyah Pamasi memberi sembah hormat.

"Siapa nama lelaki tua ini, dan apa salahnya sehingga seluruh prajuritmu menangkap?"

"Kami sedang melakukan perjalanan keliling melihat suasana keamanan."

Mpu Renteng mengernyitkan alisnya. Tugas pengamanan tentunya tidak sejauh ini meninggalkan Keraton.

"Di desa Karang Asem kami diracuni oleh seorang ini yang mengaku bernama Toikromo. Hukuman bagi pembunuh seorang prajurit adalah..."

Mendadak terdengar pekikan nyaring.

"Apa benar orang itu bernama Toikromo?"

Itu suara Gendhuk Tri.

Tubuhnya tetap kecil. Rambutnya terurai, kain kemben sebatas dada nampak lebih jelas dalam cahaya obor. Selendang berkibar, seperti mengisyaratkan bisa disabetkan setiap saat.

Pamasi menggerakkan tangannya, dan seketika itu juga semua prajurit membentuk lingkaran Supit Urang, atau Sepit Udang.

Mpu Renteng mundur dua tindak.

Ternyata semua prajurit dalam keadaan siap tempur.

"Aku tanya apakah benar ia bernama Toikromo? Apa kalian semua tuli dan bisu sekaligus?"

Dyah Pamasi memberi hormat kepada Mpu Renteng sekilas, lalu berbalik menghadapi Gendhuk Tri.

"Siapa kamu dan apa urusanmu campur tangan?"

Gendhuk Tri mengibaskan selendangnya, bagai seorang penari melakukan seblakan. Kibasan yang lembut, enteng. Namun Dyah Pamasi merasakan getaran yang kuat menerpanya. Dan juga bau amis busuk yang menyengat.

"Kamu sudah datang kemari, pasti sudah tahu siapa aku. Prajurit sebodoh kamu untuk apa dipekerjakan?"

Gendhuk Tri tersenyum mengejek sambil melangkah maju. Dua prajurit yang berada di depan berusaha menahan dengan tombaknya. Gendhuk Tri sama sekali tak memperhatikan. Selendangnya mengibas ke arah dua ujung tombak, melibat, dan dengan sentakan lewat pinggang, dua tombak itu melayang. Dua prajurit itu tersungkur.

Dyah Pamasi mencabut kerisnya.

"Aku peringatkan kamu, jangan sampai menyentuh kulitku, atau tersentuh kulitku. Malaikat dan segala hantu pun tak bisa menolongmu."

"Jangan memaksa aku bertindak kasar."

Mpu Sora meloncat maju.

Tangannya mengibas ke arah Dyah Pamasi.

Baik Mpu Sora maupun Mpu Renteng mengetahui bahwa Gendhuk Tri tidak main-main. Apa yang dikatakan bisa terjadi. Menyentuh kulit Gendhuk Tri, apalagi sampai melukai, bisa berarti maut. Karena saat itu pasti Gendhuk Tri sudah bisa melukai. Dan dengan tubuh yang menyimpan segala jenis racun, Pamasi tak akan tertolong jiwanya.

Mpu Sora tahu bahwa Gendhuk Tri memiliki racun dalam tubuhnya. Sedemikian kuat racun itu sehingga sampai sekarang belum ada yang bisa menyembuhkan. Konon racun itu terserap sendiri ke dalam tubuhnya, dari beberapa tokoh silat yang tadinya menggunakan senjata racun. Termasuk dari Dewa Maut, yang sekarang jadi tidak mempunyai tenaga lagi.

"Pamasi, di hutan ini tak boleh berbuat gegabah.

"Ini bukan tempat yang baik untuk melaksanakan hukuman. Lebih baik kita mencari tempat lain."

Meskipun dongkol, Pamasi menghaturkan sembah sambil mengangguk.

"Tunggu, kamu belum menjawab pertanyaanku.

"Jawab dulu, apakah benar lelaki itu Toikromo?"

"Kalau iya, kamu mau apa?"

"Aku mau kamu minta maaf padanya, melepaskan sekarang juga, meminta maaf lagi sambil menjilat kakinya. Kalau Pak Toikromo memberimu ampunan, aku cuma mau potong telingamu. Kalau tidak, kamu tinggal pilih. Mati perlahan, atau yang thek-sek, langsung."

"Kamu apanya Toikromo?"

"Aku baru mengenal sekarang."

"Kamu tahu kesalahannya?"

"Apa pun kesalahannya, lepaskan sekarang."

Mpu Sora jadi merasa serbasalah. Ia menyuruh Pamasi menahan diri, akan tetapi ternyata Gendhuk Tri merangsek maju.

Kalau ia membiarkan saja, berarti membiarkan Pamasi menanggung malu. Biar bagaimanapun, itu tak boleh terjadi. Pamasi adalah prajurit Keraton, sama dengan dirinya.

Kalau ia melarang Gendhuk Tri, masalahnya akan berkembang ke arah pertarungan. Gendhuk Tri pasti tak akan mundur.

Mpu Sora sama sekali tidak gentar menghadapi Gendhuk Tri. Walau tubuhnya dipenuhi racun yang bisa menular, mana mungkin Mpu Sora menjadi jeri?

Mendadak terbersit sesuatu dalam pikirannya.

Dyah Pamasi agaknya sengaja memamerkan cara menghukum Toikromo. Justru untuk mengundang perhatian penghuni Perguruan Awan. Agar mereka muncul.

Jadi ini seperti taktik memasang "jebakan harimau". Seperti kebiasaan para raja jika ingin berburu harimau. Yang menjadi umpan adalah manusia yang dimasukkan ke dalam sangkar jebakan. Harimau akan datang mendekat, dan saat itulah ditikam beramai-ramai. Memang dengan demikian mengorbankan nyawa manusia—bila terlambat, akan tetapi memang diperlukan umpan yang berarti untuk tangkapan yang lebih berarti.

Nah, kalau Toikromo ini sebagai umpan jebakan, tak sulit menduga siapa yang dianggap "harimau". Pasti Upasara Wulung!

Taktik ini sesuai kalau diingat bahwa yang sekarang dikerahkan adalah prajurit pilihan dari Keraton. Dan memang saat ini Baginda Raja ingin memancing Upasara Wulung keluar dari sarangnya!

Kalau ini benar, Mpu Sora masih tetap bertanya-tanya. Siapa yang memasang perangkap ini? Bukankah Baginda sudah memerintahkan pendekatan melalui Permaisuri Gayatri?

Apakah Baginda menitahkan dua perintah sekaligus, agar terjamin pelaksanaannya?

Masuk akal, walau bisa dipertanyakan.

Yang lebih pelik lagi jika rombongan Dyah Pamasi ini tidak mendapat perintah langsung dari Baginda. Akan tetapi dari seseorang yang pastilah mempunyai pengaruh besar terhadap Baginda. Seseorang yang dekat itu sangat mungkin sekali Mpu Nambi, pemimpin prajurit telik sandi. Kalau benar begitu, Mpu Nambi memang luar biasa.

Taktiknya memasang umpan Toikromo sangat berhasil!

Nyatanya Gendhuk Tri menjadi begitu geram.

Mpu Sora sejauh ini tidak mengetahui apa hubungan lelaki penduduk desa biasa dengan Upasara Wulung. Dan nyatanya Mpu Nambi—kalau benar dia—mempunyai perhitungan yang matang. Mampu memilih umpan yang terbaik.

Yang tak diketahui oleh Mpu Sora ialah bahwa sesungguhnya Gendhuk Tri juga tak pernah mengenal Toikromo! Makanya tadi bertanya lebih dulu.

Meskipun tak mengenal, Gendhuk Tri mendengar hubungan antara Toikromo dan Upasara Wulung. Dulu sewaktu Upasara Wulung menyusup ke Keraton Singasari, yang baru saja dikuasai Raja Muda Jayakatwang, ditolong oleh penarik pedati bernama Toikromo. Penduduk desa yang lugu ini tertarik kepada Upasara Wulung, dan berniat mengambil menantu. Toikromo sama sekali tak mengetahui siapa sesungguhnya pemuda yang ikut membonceng pedatinya.

Gendhuk Tri mendengar perkawinan putri Toikromo dengan Upasara Wulung. Malah ketika Upasara Wulung menghilang, Gendhuk Tri menduga jadi menikah.

Maka dengan disebutnya nama Toikromo cukup mempunyai arti bagi Gendhuk Tri. Apalagi kini dalam keadaan bahaya.

Tembang Dini Hari

GENDHUK TRI bisa mudah mengenal Toikromo walau Pamasi hanya menyebutkan satu kali.

Sepanjang hidupnya, Gendhuk Tri tak banyak mengenal nama orang. Boleh dikatakan ia hanya berhubungan dengan sedikit nama dan sedikit orang. Sejak kecil, bahkan sebelum ingat benar siapa orangtuanya, ia sudah dititipkan di dalam Keraton. Untuk dilatih menjadi penari Keraton. Ia diculik dari Keraton oleh seseorang yang sama sekali tak dikenalnya, dan baru kemudian menjadi gurunya. Yang baru belakangan diketahuinya sedikit adalah asal-usul gurunya, yaitu Jagaddhita, salah seorang penari Keraton Singasari, kekasih Baginda Raja Sri Kertanegara. Demikian juga hubungannya dengan Mpu Raganata yang perkasa, yang ternyata juga gurunya.

Sejak itu Gendhuk Tri berkelana atau belajar ilmu silat. Sampai akhirnya merasa mempunyai seorang kakak, seorang lelaki yang dikagumi, yaitu Upasara Wulung.

Apa yang menjadi perhatian Upasara Wulung, dengan sendirinya menjadi perhatian Gendhuk Tri.

Hanya karena adatnya sejak kecil tak banyak mengenal tata krama, sikapnya berbeda dari kebanyakan orang pada usianya.

"Anak Tri," kata Mpu Sora perlahan. "Kita bisa membicarakan dengan tenang. Saya menjamin bahwa Pak Toikromo tak akan menderita sedikit pun tanpa sepengetahuanmu."

"Aku tak peduli. Aku mau ia dilepaskan sekarang juga."

"Sebentar lagi pagi datang. Kita bisa saling bicara dengan tenang."

"Oho, kok enak ya?

"Bukankah komplotan kalian ini yang bikin perkara malam hari?"

Mpu Renteng pun merasa Gendhuk Tri sangat kurang ajar!

Mpu Sora sudah merendahkan diri dan bicara dengan bahasa halus. Akan tetapi ditanggapi dengan sikap seadanya, tanpa sopan santun sedikit juga, nada bicaranya tetap sengit.

Kalau Mpu Sora menahan diri, bukan karena semata-mata jiwanya lebih dewasa. Mpu Sora mengetahui bahwa Toikromo adalah umpan yang tak boleh dilepaskan begitu saja. Tetapi menahan dengan membabi buta bisa menimbulkan persoalan baru, yang memperkeruh suasana yang ada.

Kalau tidak hati-hati menangani, bisa bubrah semuanya.

Sejak menginjak Perguruan Awan, terjadi berbagai peristiwa saling susul. Serangan dua pendekar yang menutupi wajahnya karena takut dikenali. Yang ternyata mengetahui situasi dengan baik. Sehingga bisa menculik Permaisuri. Siapa mereka, dan apa maksud mereka, masih tetap gelap.

Hal ini juga bisa dikaitkan dengan munculnya Dyah Pamasi dan tawanannya yang bernama Toikromo. Pasti bukan kebetulan kalau Dyah Pamasi menemukan Toikromo yang akan meracuni prajurit. Alasan yang kurang masuk akal anak kecil sekalipun! Yang menjadi persoalan, siapa yang mengirim mereka? Kalau tadinya Mpu Sora menduga ini semua dari Mpu Nambi, bisa diragukan sendiri. Kenapa bukan menyuruh senopati yang lebih tangguh? Kenapa Dyah Pamasi? Bukankah Dyah Palasir bisa ditugaskan khusus untuk ini daripada sekadar menemaninya?

Makin diurai, makin banyak tanda tanya.

"Di jagat ini ada begitu banyak nama Toikromo. Apakah ini benar-benar Toikromo yang ingin Anak Tri bebaskan?"

Cerdik sekali Mpu Sora membuat Gendhuk Tri ragu.

"Mana aku tahu?"

"Kalau begitu..."

"Kalau begitu bebaskan dia lebih dulu."

Gendhuk Tri bertolak pinggang.

"Kalau ternyata keliru, ya ikat lagi."

Tangan kiri Gendhuk Tri bergerak. Selendangnya mengibas. Dyah Pamasi berdiri menghadang. Kibasan selendang ditangkis, dan ia mencabut keris dalam waktu yang bersamaan.

Ujung selendang memang tertangkis, arahnya berubah. Akan tetapi, kembali bergerak maju.

Menutupi keris Pamasi. Dengan satu sentakan, Gendhuk Tri berusaha membetot. Tubuhnya melayang ke atas, berputar di udara.

Pamasi tersedot, sehingga tubuhnya ikut melayang ke atas. Karena enggan melepaskan pegangan kerisnya, sambil melayang tangan kirinya menyodok pinggang Gendhuk Tri. Hanya saja karena tubuh Gendhuk Tri berbeda dari wanita dewasa, jadinya tonjokan ke arah dada.

Gendhuk Tri menangkis dengan berusaha menggenggam tangan Pamasi. Semua terjadi di tengah udara.

Mpu Renteng menahan napas. Ia secara khusus mempelajari memainkan ujung kain dengan penyaluran tenaga. Tak jauh berbeda dari Gendhuk Tri. Untuk ini memerlukan latihan yang cukup lama. Maka cukup mengherankan bahwa Gendhuk Tri yang masih bocah ini bisa memainkan tenaga yang disalurkan lewat selendang.

Kalau Mpu Renteng mengetahui Gendhuk Tri termasuk murid Mpu Raganata, barangkali rasa kagumnya bisa berkurang.

Enteng Gendhuk Tri melayang turun, dengan ujung selendang masih melibat keris Pamasi. Seorang prajurit yang mencoba maju terpelanting kena sabetan tangan Gendhuk Tri.

Wajahnya tergores luka.

Sebelum matanya bisa membelalak sempurna, ajalnya sudah sampai!

Racun dari segala racun!

Seakan merambat lebih cepat daripada aliran darah.

Pamasi nggragap juga. Ia mengetahui bahwa Gendhuk Tri menyimpan racun dalam tubuhnya, akan tetapi di luar dugaannya bahwa racunnya begitu ganas.

Sudah barang tentu kalau yang terkena goresan Dyah Pamasi, racun itu tak akan menjalar begitu cepat. Pamasi mempunyai daya tolak dari dalam yang lebih kuat.

Tapi ini membuat Pamasi sempat goyah.

Mengetahui kekuatan di tangan Pamasi maju-mundur, Gendhuk Tri mengentak sekali lagi.

"Lepas!"

Gendhuk Tri menyendal lagi, dan kali ini ketika tubuhnya mencelat ke atas, keris itu benar-benar terlepas dari tangan Pamasi. Pamasi mengikuti tarikan dan sekali lagi ikut melambung. Keris memang terlepas, akan tetapi ketika turun bisa disambar kembali dengan sentuhan sikunya.

Begitu turun di tanah, Pamasi berdiri di depan Toikromo.

"Kamu punya racun sehingga aku tak berani menyentuh. Tapi kamu juga tak berani menyentuhku."

"Kamu kira aku takut maju?"

Mpu Sora menahan napas.

Kalau sama-sama nekat, pertumpahan darah tak bisa dicegah. Tapi terlambat untuk bertindak.

"Gendhuk, ke mana saja kamu main?"

Terdengar suara yang lembut, dingin, dan enak di telinga. Gendhuk Tri tertawa.

"Ini ada permainan menarik, Pak Gundul.

"Ayolah kemari, daripada mengeram terus."

Yang dipanggil Pak Gundul memang benar-benar gundul, bertubuh gemuk bulat. Tak sehelai rambut pun tumbuh. Pakaian yang dikenakan juga asal menempel saja.

Mpu Sora dan Mpu Renteng memberi hormat dengan membungkukkan badannya.

"Maaf, Kisanak Jaghana...."

"Saya yang seharusnya minta maaf. Maaf, saya tidak tahu kalau ada tamu begini banyak. Gendhuk Tri, kemarilah sebentar."

"Tidak mau."

"Kalau aku yang meminta juga tidak mau?"

Sesosok bayangan tinggi besar datang. Gagah dengan rambut yang diikat kain secara serampangan. Di tangannya tergenggam tongkat yang mengilat.

Mpu Sora mengangguk hormat.

Berarti dugaannya benar. Toikromo adalah umpan yang tepat untuk menjebak keluarnya harimau. Kini boleh dikatakan sudah kelihatan ekor dan kakinya.

Yang baru muncul adalah Galih Kaliki. Dan jika Galih Kaliki, Jaghana, serta Gendhuk Tri sudah

keluar, berarti semua tokoh penting yang mengeram di dalam Perguruan Awan sudah terpancing. Tinggal Upasara Wulung! Yang pasti akan muncul juga kalau suasana makin panas.

Meskipun tidak setuju cara Pamasi, diam-diam Mpu Sora mengakui bahwa cara menekan Toikromo menyebabkan isi hutan keluar.

Mpu Renteng menghitung sendiri. Dari yang diketahui, mereka yang masih berada di dalam adalah Wilanda, yang mempunyai ilmu terbang capung. Namun beberapa saat lalu tenaga dalamnya terluka, sehingga tidak terlalu berbahaya. Juga Dewa Maut, yang untuk sementara muncul atau tidak, tak akan mengubah situasi. Juga Nyai Demang yang konon banyak membuat lelaki tergila-gila padanya.

"Di mana Kakang?"

"Sebentar lagi," jawab Jaghana.

"Masih ingin nembang sambil melihat matahari?"

"Gendhuk Tri, jangan bicara sembarangan."

"Sembarangan apanya? Bagi kalian Kakang adalah guru. Tapi bagiku Kakang adalah Kakang.

"Kalian mau apa?"

Mpu Sora dan Mpu Renteng saling pandang secara tak sengaja.

Benar! Upasara Wulung bakal muncul bersama fajar.

Angin Asing, Angin Pesisir

Untuk sementara keadaan menjadi lega.

Mpu Sora menduga bahwa jika fajar datang dan Upasara Wulung muncul, segala persoalan bisa selesai.

Namun di saat embun masih mengental, yang muncul bukan Upasara Wulung. Melainkan bayangan yang bergerak sangat cepat. Berupa rombongan berkuda.

Yang berada di depan seorang lelaki gagah, berdiri di atas punggung kuda. Dengan umbul-umbul atau panji-panji berupa bendera kecil hitam bergambar kepala kuda. Siapa lagi kalau bukan Adipati Lawe?

Mpu Sora mengenali panji pengenal keponakannya. Apalagi caranya menunggang kuda hitam legam dengan berdiri tegak di atas punggung. Begitu mendekat ke lapangan, tubuh gagah di atas pelana kuda itu melayang ke atas, dan turun di tanah tidak menimbulkan suara. Tangannya yang kukuh dilingkari gelang hitam diukir kepala kuda bergerak sangat lugas. Menyentak tali pengikat tangan dan kaki Toikromo. Dan kaki kirinya bergerak seperti mengatur langkah, akan tetapi sambil menendang tiang di mana Toikromo terikat.

Kayu yang berasal dari pohon itu mencelat ke atas, dan turun tepat di atas kepala Adipati Lawe. Yang justru mengangkat tangannya. Tidak meninju atau melemparkan ke atas, akan tetapi menyambut bagian di bawah siku. Kayu itu mengeluarkan suara detakan, seakan ranting kering yang terinjak.

Mpu Sora sedikit berubah wajahnya.

Adipati Lawe tak pernah berubah. Atau malah bertambah. Sikapnya selalu menggebrak pada pemunculannya pertama. Dibandingkan dengan setengah tahun lalu, Adipati Lawe memperlihatkan kemajuan dalam mengolah tenaga. Batang pohon menjadi retak hanya dengan diterima sebelah tangan. Keretakan batang pohon itu disebabkan oleh derasnya jatuh ke bawah dan membentur benda keras. Bukan karena Adipati Lawe sengaja memecahkan.

"Bagus. Bagus. Ini tontonan yang menarik."

Galih Kaliki berteriak nyaring. Tongkat galih asem dipegang erat-erat, sementara kepalanya mengangguk-angguk. Tangannya menjadi gatal ingin menjajal.

Bisa dimengerti kalau Galih Kaliki yang bereaksi pertama.

Dalam banyak hal Galih Kaliki mempunyai persamaan. Ia juga berbadan tinggi besar, kukuh, adatnya keras, kurang bisa basa-basi. Lebih dari itu, dasar-dasar ilmu silatnya juga mengandalkan tenaga luar. Makanya seperti menemukan teman yang sangat cocok dan diharapkan.

"Sungguh bukan lelaki jantan kalau berlindung di balik sifat perempuan. Kalau ingin memaksa Upasara keluar dari balik semak, untuk apa menyiksa lelaki tua?"

Tandas bicaranya, keras nadanya. Adipati Lawe tak pernah mengatakan merah kalau yang dimaksudkan merah muda. Tak akan menyebut ular sebagai cacing besar. Juga tak akan

memedulikan siapa saja yang ada di sekitarnya. Tidak memberi sembah hormat lebih dulu kepada pamannya atau kepada Mpu Renteng.

Langsung ke pokok persoalan.

"He, orang pesisir yang keringatnya bau asin, jangan buka mulut sembarangan. Sejak kapan kamu meremehkan wanita? Kamu pikir kamu dilahirkan dari kuda jantan?"

Gendhuk Tri yang tersinggung dengan perumpamaan sifat perempuan itu.

Adipati Lawe memandang ke arah Gendhuk Tri. Tangan kanannya teracung ke angkasa.

"Tongkring!”

Pengikut yang datang bersama kaget. Ucapan tongkring dari Adipati Lawe tidak mempunyai arti apa-apa, pun andai dicari dalam kamus yang paling kuno. Ucapan ini menjadi pertanda bahwa sang adipati dari pesisir sedang meluapkan segala emosinya. Dalam keadaan murka besar, kata itu pula yang terucapkan.

Kalau para pengikutnya menduga junjungannya murka besar, juga masuk akal. Senopati perang yang garang, bagaimana mungkin dicerca oleh seorang bocah dengan sindiran keringatnya bau asin, dan lahir dari seekor kuda jantan.

"Aku tidak bermaksud mengatai kamu, Gendhuk Tri. Maaf."

Mpu Renteng tak menduga bahwa Adipati Lawe bisa mengucapkan maaf secara terbuka.

Tapi Gendhuk Tri melengos.

"Mana mungkin kamu berani mengatai aku? Kamu mengatai perempuan, bukan aku. Kalau kamu berani mengatai diriku, aku paksa kamu menggendong kudamu."

"Aha, rasanya sudah lama aku tidak mendengar suara galak. Kamu baik-baik saja selama ini?"

"Aku baik atau buruk, apa hubungannya dengan kamu?

"Jangan kira dengan membebaskan Toikromo kamu bisa sesongaran seenak perutmu."

Dikatakan sesongaran atau mengobral kesombongan, Adipati Lawe malah tertawa lebih keras. Wajahnya berseri menunjukkan rasa puas.

"Kalau begitu, aku ingin bertanya bagaimana kabarnya kakangmu?"

Gendhuk Tri terhibur dan merasa senang karena Upasara Wulung disebut sebagai "kakangmu". Berarti dirinya dianggap sangat dekat. Kakangmu, bisa berarti kakakmu, tetapi juga bisa berarti kakak istimewamu!

"Jauh-jauh dari pesisir kamu datang hanya untuk menanyakan kabar Kakang?"

Pertanyaan itu sebenarnya juga terucapkan Mpu Sora dalam hati. Kenapa keponakannya ini mendadak menyusul ke Perguruan Awan? Angin apa yang mendorongnya?

Meskipun Mpu Sora tahu keponakannya ini sering kali bertindak tanpa berpikir panjang, akan

tetapi pasti bukannya tanpa alasan kuat kalau sampai ia muncul.

Karena ini berarti ia meninggalkan Kadipaten Tuban. Wilayah pesisir utara yang penguasaannya diserahkan ke dalam tangannya. Adipati Lawe, yang sebenarnya tetap lebih suka menyebut dirinya Ranggalawe, adalah patih amancanegara. Patih yang mewakili Keraton Majapahit untuk satu daerah tertentu.

Kalau sampai menyempatkan diri muncul, ini berarti kabar mengenai Baginda Raja akan mengangkat Upasara Wulung sebagai mahapatih sudah sejak lama menyebar. Karena diperlukan waktu untuk datang ke Perguruan Awan. Diperlukan waktu yang lebih lama daripada kalau berangkat dari Majapahit.

Apa sebenarnya maksud kedatangannya?

Mpu Sora sempat agak was was. Putra Aria Wiraraja yang satu ini secara lugas dialiri darah Madura. Kalau ia tidak setuju dengan pengangkatan Upasara, ia akan menyuarakan secara terbuka. Walau itu berarti menentang Baginda Raja.

Sungguh suatu sikap yang sangat berbahaya.

"Aku sengaja datang dari pesisir yang anginnya asin untuk menemui kakangmu. Aku bukan datang untuk pelesir.

"Kalau aku datang untuk menemui kakangmu, aku tidak suka memaksa lewat orang lain. Suruh kakangmu itu keluar atau hutan ini kuratakan jadi sawah."

"Bagus.

"Tapi bagaimana kalau kita bermain sebentar, Lawe? Rasanya sudah lama juga aku tidak melatih tongkat bobrok ini. Sejak pertempuran dengan orang Tartar itu kita tak pernah bertempur betulan. Selama ini hanya main-main saja."

"Aku terima tantanganmu, Galih."

"Bagus, di mana kamu pilih tempatnya?"

"Di sini juga pantas." Jaghana membungkuk.

"Masih banyak waktu untuk gebuk-gebukan. Kita ini jelek-jelek tuan rumah."

Wajah Galih Kaliki berubah kesal.

"Jaghana, kamu ini bagaimana. Aku kan tuan rumah yang baik. Ada ksatria datang, aku suguhi ilmu.

"Lawe, kita cari tempat lain saja."

Kalau Galih Kaliki memanggil Jaghana dengan sebutan nama langsung, itu berbeda dengan ketika memanggil Adipati Lawe. Dengan Adipati Lawe, Galih Kaliki kira-kira seumur. Dengan Jaghana jelas kalah tua. Akan tetapi ini tidak menunjukkan kekurangajaran. Ini lebih menunjukkan kesejajaran tingkat.

Bagi Mpu Sora, yang sedikit-banyak mendengar keanehan tata cara Perguruan Awan, hal ini tidak aneh.

"Lawe, anakku," kata Mpu Sora lembut. "Kalau Kisanak Jaghana ingin menerima kita, kenapa kita ribut-ribut?"

Adipati Lawe mengangguk hormat.

Mundur dua tindak.

"Maafkan kekurangajaran anak saya dan seluruh pengiringnya."

Jaghana ganti membalas membungkuk tubuhnya.

"Kisanak Mpu Sora, jangan membuat kami merasa makin sungkan. Kamilah sesungguhnya yang lebih pantas meminta maaf."

Gendhuk Tri tertawa mengikik.

"Wah ini baru tata cara orang tua. Soal siapa yang bersalah saja rebutan." Lalu membalik ke arah Adipati Lawe.

"He, Adipati Pesisir, kamu belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kamu mencari Kakang?"

"Aku mau bilang agar kakangmu mau menjadi mahapatih."

Mpu Sora bernapas lega.

Temyata Adipati Lawe justru mempunyai jalan pikiran yang sama.

Tapi Gendhuk Tri malah membanting kakinya ke tanah.

"Kamu tak pantas meminta Kakang mau menerima atau tidak."

Senopati Pamalayu

Ganti Adipati Lawe yang membanting kakinya ke tanah.

Telapak kakinya amblas ke dalam sebatas kemiri. Meskipun tanah di bawahnya bukan tanah keras, akan tetapi membuat kaki amblas hingga tungkai memperlihatkan keunggulannya.

"Aku tak mau berdebat dengan perempuan.

"Mau atau tidak, aku tetap akan memaksanya."

Gendhuk Tri memandang ke langit.

Menganggap enteng tantangan Adipati Lawe.

"Dasar perempuan, cerewetnya tak bisa hilang."

Kedua tangan Gendhuk Tri mendekat ke arah selendang.

"Mungkin benar aku cerewet.

"Tetapi aku tetap lebih jantan daripada kamu. Aku tidak membawa rombongan begitu banyak sehingga Keraton menjadi kosong. Kalianlah yang tak pernah berubah. Prajurit Majapahit ternyata dari dulu suka main keroyokan.

"Kamu kira kami semua ini gentar?

"Kalau ingin merasakan cakaranku, silakan maju secara keroyokan."

Mpu Sora sadar bahwa kata-kata Gendhuk Tri ditujukan kepada rombongan yang baru datang. Berbaris secara teratur dan langsung mengambil tempat yang kosong, mengurung pertemuan.

Dalam cahaya yang mulai terang oleh alam, Mpu Sora tidak segera mengenali bahwa ternyata rombongan prajurit yang baru datang memang prajurit dari Majapahit. Yang dipimpin langsung oleh Senopati Anabrang!

Mpu Renteng yang mengenali pertama tak bisa menahan rasa herannya. Bibirnya mengeluarkan desis perlahan. Ini benar-benar ganjil.

Begitu banyak rombongan dari Keraton. Pertama rombongannya sendiri dengan Permaisuri Gayatri. Kedua rombongan Dyah Pamasi dengan tawanan Toikromo. Kemudian disusul Adipati Lawe dengan prajurit yang datang dari pesisir. Dan kini rombongan yang dipimpin Senopati Anabrang.

Jelas bahwa dirinya, Dyah Pamasi, maupun Senopati Anabrang tak mungkin bergerak tanpa perintah yang datang dari atas. Ini berarti ada tugas.

Yang menjadi pertanyaan: Siapa yang menitahkan ini semua? Apakah juga Baginda Raja? Kalau benar begitu, kenapa tidak menyatu sejak semula?

Dugaan Mpu Renteng membuat perasaannya menjadi kebat-kebit.

Baru sekarang ini begitu banyak tugas yang sama, akan tetapi ternyata tidak saling mengetahui. Mpu Renteng bisa melihat wajah Senopati Anabrang yang heran dan bertanya-tanya. Berarti ia juga tidak menduga.

Senopati Anabrang bukan sembarang senopati. Begitu banyak senopati pilihan, akan tetapi Senopati Anabrang tetap mempunyai tempat tersendiri. Ia termasuk panglima yang terhormat, dan disegani oleh Baginda Raja.

Senopati Anabrang dengan para prajurit pilihan pada masa Baginda Raja Sri Kertanegara sudah

menaklukkan tlatah Melayu. Bahkan ketika kembali membawa dua putri ayu sebagai tanda kemenangan.

Senopati Anabrang pula yang kemudian menghaturkan dua putri ayu ke hadapan Baginda Raja Kertanegara, sebagai tanda pengabdiannya. Sekaligus pengakuan bahwa Baginda Raja Kertanegara adalah penerus tradisi besar dari Keraton Singasari.

Pengakuan ini membuat kemenangan tersendiri bagi Baginda Raja. Hingga Senopati Anabrang dan para prajuritnya mempunyai beberapa keistimewaan. Senopati Anabrang tidak di bawah senopati atau juga adipati yang lain. Pangkatnya sama dengan para adipati yang lain. Sama seperti patih yang lain. Hierarki kekuasaannya di bawah garis langsung Baginda.

Akan tetapi, rasanya tidak mungkin kalau Baginda Raja mengirim beberapa senopati secara sendiri-sendiri. Namun sebenarnya, lebih tidak mungkin lagi Senopati Anabrang bergerak sendiri.

Kalau begini bisa berarti rombongan yang lain pun akan muncul. Rombongan lain dari Keraton!

Dalam hati Mpu Renteng mulai curiga. Bibit kecurigaan yang ditepis oleh kebijakan Mpu Sora ternyata tak hilang tuntas. Masih menyelinap dugaan bahwa Mpu Nambi-lah yang mengatur semua ini. Karena hanya Mpu Nambi-lah yang bisa berhubungan langsung dengan Baginda. Karena Mpu Nambi yang mengepalai prajurit telik sandi, sehingga tahu tentang segala liku-liku keamanan dan ketertiban Keraton.

Andai benar Mpu Nambi yang mengatur, apa maksudnya? Apa maksud-nya membiarkan Keraton kosong tak terjaga?

Mpu Renteng melirik Mpu Sora yang tegak bergeming. "Saya utusan dari Keraton Majapahit, Mahisa Anabrang minta izin pemilik Perguruan Awan untuk beristirahat. "Sungkem dan segala puji bagi para sesepuh."

Mpu Sora, Mpu Renteng, Adipati Lawe menjawab dengan membungkukkan tubuh.

Cara Senopati Anabrang membawakan diri sangat tepat. Ia meminta izin kepada Perguruan Awan, akan tetapi juga tidak menanggalkan rasa hormat kepada adipati yang lain, yang secara kepangkatan sejajar dengan dirinya.

"Aku berikan izin membuat pondokan di sini, asal kamu serahkan perempuan yang ayu, yang kulitnya putih, pada Galih Kaliki."

Jelas Gendhuk Tri berolok-olok.

Senopati Anabrang sama sekali tidak mengenal Gendhuk Tri. Sewaktu ia berangkat ke Melayu, Gendhuk Tri barangkali masih calon penari. Maka kalimat Gendhuk Tri membuatnya mengertakkan geraham.

Gendhuk Tri malah mendesis.

Mengeluarkan suara ejekan dari hidungnya.

Mana mungkin Gendhuk Tri mempertimbangkan bahwa sebagai senopati yang pernah menjelajah ke tanah seberang, adat Senopati Anabrang menjadi lebih keras karena hantaman ombak dan badai.

"Tunggu. Aku tidak mau menerima. Bagiku hanya ada satu wanita. Dan aku sudah, hampir, memiliki."

Senopati Anabrang yang tak mengerti duduk perkaranya jadi merasa menghadapi manusia-manusia yang tak keruan jalan pikirannya. Tak terlalu lama meninggalkan dusun kelahirannya, ternyata terjadi perubahan yang tak terbayangkan!

Bukan hanya Keraton yang pindah ke Kediri, pindah lagi ke Singasari, dan kini pindah lagi ke Majapahit. Akan tetapi juga manusia-manusia yang ditemui. Perasaan asing ini wajar mengingat Senopati Anabrang banyak menghabiskan waktunya di tlatah seberang yang jauh berbeda adat budayanya.

Mpu Renteng sendiri merasa bahwa ada dua arah yang bertentangan.

Satu pihak adalah pihaknya sendiri. Yang mengemban tugas Keraton sehingga nampak tegang dengan satu urusan utama.

Di pihak lain, penghuni Perguruan Awan yang membicarakan masalah pribadi. Ribut tak menentu, atau berdiam diri seperti Jaghana.

"Tak kunyana, Perguruan Awan yang mulia dan agung kini dihuni makhluk yang rendah akal budinya."

"Cocok!" teriak Gendhuk Tri. "Termasuk kamu yang sekarang menjadi penghuninya."

Sret.

Senopati Anabrang mencabut pedang panjang dari pinggang kiri dan kanan. Kilatan yang terpantul membuktikan bahwa itu bukan sembarang pedang, dan terawat dengan sempurna.

Bret.

Gendhuk Tri meloloskan selendangnya.

Matanya mengeluarkan sorot tantangan.

"Aku mau tahu, prajurit macam apa yang membawa panji Singasari ini."

Berkelebat bayangan selendang Gendhuk Tri, langsung menggulung kedua pedang Senopati Anabrang. Yang dengan tenang dan dingin membiarkan begitu saja. Baru ketika Gendhuk Tri mengerahkan tenaga, Senopati Anabrang menyentak keras. Kedua pedangnya terlepas dari genggamannya. Akan tetapi arahnya lurus ke arah dada Gendhuk Tri.

Suara serangan yang tiada duanya.

Dalam gebrakan pertama sudah menunjukkan kelasnya bahwa Baginda Raja Sri Kertanegara tidak keliru memilihnya sebagai utusan.

Galih Kaliki mendecak.

Gendhuk Tri memakai cara lama dengan menjatuhkan tubuhnya. Akan tetapi dengan demikian selendangnya terseret ke belakang karena terdorong oleh ayunan pedang. Dan ketika Gendhuk Tri berusaha menarik, pedang itu membalik. Menusuk dari arah belakang.

Semua terjadi dalam kecepatan tarikan selendang.

Gendhuk Tri menyadari bahaya dari bagian belakang. Karena tubuhnya berada di tanah, gerakannya menjadi leluasa.

Saat itu Galih Kaliki, kalaupun ingin menolong telah terlambat.

Jaghana yang sejak tadi mengawasi, menghela napas berat.

Gendhuk Tri menggulung tubuhnya ke arah depan. Mengeluarkan semua kemampuannya untuk menjadikan tubuhnya bagai kapas didera angin. Sehingga bergerak bersama dengan pedang lawan.

Akan tetapi dengan demikian tubuhnya mengarah kepada Senopati Anabrang. Yang dengan mudah bisa menghajar. Dengan pukulan tangan kosong pun, Gendhuk Tri bisa menderita. Tusukan dua pedang dari belakang, dan pukulan dari depan.

Gendhuk Tri mengeluarkan tangannya, memeluk.

Gawat!

Darah Telah Tumpah

Apa yang dilakukan Gendhuk Tri seakan tindakan nekat.

Tetapi siapa pun yang menyadari posisinya, tak bisa berbuat lain. Gawat dijawab dengan gawat. Maut dijawab dengan maut.

Dengan memeluk lawan, Gendhuk Tri hanya mempunyai satu pilihan. Luka berat bersama atau bahkan mati bersama!

Karena tusukan pedang yang terayun kencang dari belakang tak mungkin dihindari. Pun dengan memeluk kencang Senopati Anabrang, tidak berarti serangan pedang itu buyar. Hanya ia bisa balas menghancurkan.

Ilmu silat Gendhuk Tri tergolong ilmu silat berbahaya. Walaupun kelihatan lembut elok bagai gerakan penari, namun jurus-jurusnya mengandung keampuhan yang dalam. Bisa dimengerti karena jurus-jurus itu diciptakan langsung oleh Mpu Raganata almarhum. Jawara kelas dunia.

Di tangan Gendhuk Tri yang miskin pertimbangan, ilmu itu menjadi sangat telengas.

Ini bisa dimengerti, karena Gendhuk Tri tumbuh langsung dalam berbagai pertempuran yang sama ganasnya. Gendhuk Tri menyaksikan betapa Dewa Maut menjadi kehilangan seluruh tenaga dalamnya dan hidup bagai orang linglung. Gendhuk Tri melihat bagaimana gurunya, Jagaddhita, terkubur hidup-hidup di dalam Gua Lawang Sewu. Dan banyak pertempuran berdarah yang pada saat gebrakan sudah melangkah ke titik antara mati dan hidup.

Ditambah lagi keadaan tubuh Gendhuk Tri yang lain dari para pendekar lainnya. Gendhuk Tri secara tidak sengaja telah mengisap berbagai jenis racun nomor satu. Baik racun dari Dewa Maut, maupun asap tubuh Pu'un dari Banten yang terkubur di bawah tanah Gua Lawang Sewu. Dalam keadaan seperti ini, memang setiap gerakannya berarti maut.

Ditambah dalam keadaan yang terdesak, Gendhuk Tri benar-benar mengesankan serangan ganas untuk mati bersama tanpa penyesalan! Inilah yang gawat!

Senopati Anabrang, yang kenyang pengalaman menghadapi saat-saat genting, menyadari bahwa jiwanya terancam. Ibarat kata, nyawanya sudah bertengger di ujung bibir. Satu langkah pendek berarti lenyap dari tubuhnya.

Adalah di luar dugaannya bahwa Gendhuk Tri akan menubruknya. Sebab pada saat selendang terdorong ke belakang oleh sepasang pedang, Gendhuk Tri bisa melepaskan saja selendangnya. Atau menahan dengan akibat selendangnya tertembus dan sobek. Bukan menyendal balik.

Tapi itulah justru sifat Gendhuk Tri.

Sembrono kata-kata yang keluar dari bibirnya, ganas apa yang digerakkan tangannya, maut tak membuatnya bertekuk lutut. Bagi Gendhuk Tri, lebih baik punggungnya ditembus dua pedang daripada melepaskan selendangnya Atau membiarkan selendangnya tersobek! Itu pantang.

Gendhuk Tri tak mengenal istilah kalah atau menyerah.

Mati lebih bermakna baginya.

Maka begitu keadaan mendesak, Gendhuk Tri menubruk Senopati Anabrang dengan kedua tangan siap mencengkeram.

"Tongkring!"

Teriakan Adipati Lawe menunjukkan bahwa ia pun tak menduga akan berakhir dengan serangan yang langsung meminta korban. Bagi Adipati Lawe soal serangan maut bukan hal yang baru. Tetapi walau ia suka mengumbar tenaga, tetap bukan begini caranya.

Dua gebrakan pertama sudah merupakan serangan akhir.

Yang namanya Gendhuk Tri benar-benar keras kepala luar-dalam, pikirnya bingung.

Yang segera menggeser kakinya adalah Mpu Sora dan Jaghana. Keduanya siaga untuk bergerak pertama jika ada sesuatu yang masih bisa ditolong keluar dari kemelut.

Senopati Anabrang menggerung keras. Tonjokan tenaga ke depan diubah ke samping. Sekuatnya dan sekenanya. Tubuh Gendhuk Tri oleng sedikit, namun cengkeramannya sempat menggores leher dan dada.

Darah menetes.

Sekejap sudah menjadi berwarna biru kehitam-hitaman!

Gendhuk Tri sendiri tak terbebas begitu saja. Olengan tubuhnya membuat satu pedang hanya menggores rambut dan daun telinganya. Yang satu lagi menyobek pundaknya.

Tanah mulai terang.

Bekisar, ayam hutan, sudah berkokok, terbang dari pohon ke pohon.

Jaghana meloncat menyambut tubuh Gendhuk Tri. Dalam keadaan biasa, Gendhuk Tri akan mengibaskan tubuh Jaghana. Sekarang ini pun berusaha begitu. Akan tetapi tenaganya seperti tak bisa diatur. Saraf-saraf bagian tubuhnya sebelah kiri menimbulkan rasa ngilu. Dengan mengertakkan gigi pun, Gendhuk Tri tetap tak bisa menahan rasa sakit.

Luka itu cukup dalam, memutus beberapa urat dan bisa jadi mengenai tulang pundak. Tulang yang menentukan seorang jago silat menggerakkan tangannya. Jika tulang itu sampai patah atau tergores, akibatnya bisa cacat seumur hidup. Paling ringan, Gendhuk Tri tak akan bisa memainkan tangannya sebelah kiri.

Ganas dan mengenaskan.

Senopati Anabrang sendiri merasa nyeri yang menggigit pada leher dan pundaknya yang menjadi kaku. Bahwa dalam sekejap darahnya sendiri berubah menjadi racun yang menghanguskan kulit dan daging, membuat semangatnya lepas.

Mpu Sora segera menjilat beberapa bagian tubuh Senopati Anabrang. Sebagai seorang yang juga menggunakan jenis pukulan sengatan

mengandung racun, Mpu Sora tak segera berani memberikan obat penawar. Ia sendiri mampu menciptakan pukulan yang mengandung sengatan lebah. Akan tetapi racun yang dihadapi ini dari jenis yang lain sama sekali. Salah-salah bisa berakibat lebih gawat.

Tindakan Mpu Sora tepat sekali.

Andai Mpu Sora membubuhkan atau mengoleskan obat penawar seperti yang dilakukan kepada Dyah Palasir, barangkali Senopati Anabrang tak tertolong lagi.

Senopati Anabrang sendiri langsung duduk. Memusatkan konsentrasi untuk menghimpun tenaga batinnya. Untuk membendung menjalarnya rasa sakit dan ambrolnya pemusatan pikiran.

Yang terakhir itu justru paling sulit dilakukan.

Karena secara tiba-tiba menyadari bahwa begitu mudah dikalahkan oleh seorang bocah yang bahkan tak bisa menggelung rambutnya!

Ia adalah senopati utama. Panglima yang dipercaya Baginda Raja Singosari yang gagah perkasa. Ia adalah panglima yang menaklukkan ombak laut dengan gagah, yang masuk ke Melayu tanpa tergores kulit kehormatannya.

Betapa nista kalau hari ini harus ambruk di tangan Gendhuk Tri!

Gendhuk Tri tidak mempunyai beban bahwa ia seorang senopati atau tokoh yang terhormat. Akan tetapi tetap masih merasa gondok karena

pundaknya bisa disobek, sebagian rambutnya terpotong.

Suasana berubah.

Mpu Sora dan Jaghana tidak terjun ke medan pertempuran dan menolong yang terluka, akan tetapi Galih Kaliki mencekal tongkatnya dan mengayunkan ke udara.

Ini berarti tantangan.

Dan Galih Kaliki, walau bertubuh kasar dan geraknya tak terkendalikan, masih tetap menunjukkan seorang ksatria. Jiwa ksatria itu yang menyebabkan ia memutar tongkat galih asam di tengah udara. Sebagai pembuka. Dan tidak langsung menyerang.

Adipati Lawe meraup dua tombak di kiri dan di kanan.

"Aku di sini, Galih."

"Bagus."

Tongkat Galih Kaliki mengincar Adipati Lawe. Keras gerakannya, mantap pukulannya mengarah ke batok kepala. Adipati Lawe menyabetkan kedua tombaknya untuk menyongsong.

Traak!

Dua tombak patah dan somplak menjadi beberapa bagian. Adipati Lawe tetap maju mendesak. Empat pukulan dilepaskan secara berturut-turut, sementara kakinya menyapu Galih Kaliki.

"Ini juga bagus!"

Galih Kaliki memutar tongkatnya turun. Ia mengadu benturan kaki, sambil mematahkan serangan di atas dengan tongkatnya. Diam-diam Adipati Lawe memuji kekuatan lawan. Tulang gares-nya, tulang lututnya, seperti membentur pelat baja. Seakan membentur punggung pedang yang sangat tebal. Ia yang mengandalkan ilmu keras, merasa menemukan lawan yang seimbang.

Namun karena tongkat lawan selalu mengarah ubun-ubunnya, Adipati Lawe tak bisa menjajal kerasnya tulang kaki. Ia meloncat mundur, dan mulutnya bersuit keras. Kuda hitam kesayangannya mendekat dan Adipati Lawe mengambil rantai yang ujungnya dibanduli bola besi bulat.

Ini baru seimbang!

"Bagus."

Bertarung jarak dekat kurang menguntungkan Adipati Lawe yang bertangan kosong, sementara Galih Kaliki membawa tongkat. Dengan senjata rantai yang panjang dan bisa ditarik mundur atau terulur, Adipati Lawe menemukan dirinya. Kalau ia mundur tadi, juga berarti kalah setindak.

Memegang rantai, Adipati Lawe kembali menggertak maju. Ini memang senjata andalannya. Rantai ini disebut sendiri sebagai benang atau kata lain dari lawe. Dan inilah asal nama sebutannya.

"Darah telah tumpah. Prajurit Majapahit, bersiaplah."

Itu aba-aba dari Mpu Nambi!

Berarti ia datang sendiri!

Memindah Gunung, Mewarnai Langit

KEHADIRAN Mpu Nambi mengubah kesiagaan seluruh prajurit Majapahit. Kalau tadinya serba ragu karena tak ada yang memberi perintah, sekarang jelas.

Tadinya memang sempat bingung. Prajurit yang dibawa Dyah Pamasi pun ikut terombang-ambing. Karena Dyah Pamasi tidak meneriakkan aba-aba. Dyah Pamasi sendiri merasa kurang sreg, kalau ia berbuat lancang, karena di situ ada Mpu Sora dan Mpu Renteng yang lebih tinggi jabatannya.

Maka dengan kalimat pendek, seluruh prajurit Majapahit bersiaga tanpa kecuali. Satu aba-aba tambahan, mereka akan menggempur maju. Lautan api tak bakal membuat mereka ngeri.

Prajurit Majapahit adalah prajurit pilihan. Prajurit yang lahir dari perjuangan dan dibesarkan dalam medan pertempuran. Hampir semua yang berada di alun-alun sekarang ini pernah mengalami pertumpahan darah. Kebersamaan, setia kawan, terjelma dari perjalanan hidup dan nasib yang sama. Prajurit Majapahit tergembleng dalam tradisi senasib-sepenanggungan.

"Darah telah tumpah. Prajurit Majapahit, bersiaplah," adalah komando yang dulu sering diteriakkan.

Apa pun persoalan yang ada di antara mereka, kalau panggilan membela nama baik Majapahit,

hanya satu yang berada dalam batin. Membela kehormatan. Mati sebagai prajurit sejati akan dijalani dengan semangat tinggi.

Mpu Sora menunduk.

Kembali kecemasan meremas-remas di sekujur pembuluh darahnya. Belum lama ia menduga bahwa Mpu Nambi-lah yang mengatur berbagai rombongan. Sebagai pemimpin bagian telik sandi, hal itu tentu memungkinkan.

Akan tetapi ternyata perkiraannya meleset!

Bukan Mpu Nambi yang mengatur semua ini.

Kalau ia yang mengatur, tak perlu muncul sendiri.

Mpu Sora cukup mengenal cara kerja telik sandi. Kalau ia menggunakan tangan lain, jangan sampai tangan sendiri bergerak. Makin tidak dikenali tindakannya, makin berhasil. Itu kunci gerak bagian telik sandi.

Akan tetapi sekarang ini justru secara terang-terangan Mpu Nambi tampil sendiri.

Berarti keadaan memang memaksa ia keluar.

Seekor macan hanya akan keluar dari sarangnya pada pagi hari kalau hutan terbakar.

Ini arti kehadiran Mpu Nambi saat ini.

"Membela nama dan kehormatan Keraton adalah cara berbakti yang terbaik. Hari ini aku, Mpu Nambi, utusan resmi Baginda Raja, ingin menemui Upasara Wulung.

"Aku datang dengan persiapan perang.

"Kalau tak bisa diajak bicara baik-baik, jangan salahkan kenapa rumput berwarna merah."

Pongah sikapnya, jemawa kata-katanya.

Walau bibirnya memperlihatkan senyum, akan tetapi Mpu Nambi menarik bibirnya ke bawah. Penuh kepercayaan diri dengan cara merendahkan lawan.

Adipati Lawe, yang tengah bertempur dengan Galih Kaliki, menarik

mundur "benangnya".

Hatinya boleh panas mendengar Mpu Nambi yang ternyata lebih sesongaran darinya, nafsu bertempurnya boleh meninggi melawan Galih Kaliki, akan tetapi ternyata Adipati Lawe tetap berjiwa prajurit. Begitu Mpu Nambi mengambil kepemimpinan pada saat genting, serta-merta Adipati Lawe tunduk.

Jaghana menggendong Gendhuk Tri, melangkah tenang.

"Matahari telah datang. Segala telah terang. Mana yang pohon, mana yang manusia."

"Aku tidak mengenal bahasa langit. Katakan apa maksud Paman Jaghana."

"Matahari telah datang. Segalanya telah terang. Senopati Majapahit bisa melihat sendiri apakah kami menyembunyikan sesuatu."

"Kalau Paman Jaghana memilih jalan kekerasan, kami dibesarkan dengan cara itu. Paman mengalami sendiri sewaktu bersama kami."

"Pun, andai bisa memilih, kami tak akan memilih apa-apa.

"Kalau hidup hanya sementara, kenapa merasa berat melepaskan yang ada dalam genggaman?"

Sikap Jaghana jelas.

Tantangan Mpu Nambi tak akan ditolak!

Kepungan prajurit pilihan tak membuat Jaghana gentar. Tak membuatnya lebih bersiap diri, atau berusaha meletakkan Gendhuk Tri di tempat yang lebih aman. Tidak memberi aba-aba kepada Galih Kaliki untuk bersiaga.

Mpu Renteng tahu bahwa tindakan Jaghana sama sekali bukan didasarkan pada kesombongan, atau menganggap enteng lawan. Juga bukan sikap takut tidak melihat jalan keluar yang lain.

Apa yang ditunjukkan oleh Jaghana merupakan sikap dasar Perguruan Awan. Mereka tak akan berdebat soal siapa benar siapa salah, siapa menang siapa bakal kalah. Mereka tak akan menghindari bahaya yang datang, walau tidak mencari.

Kalau saat itu Mpu Nambi memerintahkan penyerangan, Jaghana masih akan tetap menggendong Gendhuk Tri. Dan berusaha mempertahankan diri.

Mendadak Gendhuk Tri bergerak. Kepalanya miring. Sayup-sayup terdengar tembang kidungan:

Kenapa harus memindah gunung,

kalau hanya mencari tempat bermenung

kenapa harus mewarnai langit

kalau hati lagi pahit

kenapa mengaduk tanah

kalau perasaan lagi gundah

biar saja air mengalir ke muara

karena ia tahu sumbernya

biar saja asap menemui awan

mereka dilahirkan berdampingan....

Semua yang berada di lapangan mendengar kidungan yang lirih. Bukan hanya Gendhuk Tri. Akan tetapi bagi Gendhuk Tri, itu kidungan yang biasa ditembangkan oleh Upasara pada saat fajar.

Kalau sekarang terdengar, rasanya tidak sesuai lagi. Karena sinar matahari sudah terasakan.

Dan yang membuat Gendhuk Tri bertanya-tanya ialah karena nada suara kidungan itu berbeda. Gendhuk Tri tahu persis bahwa itu bukan kidungan Upasara Wulung.

Akan tetapi siapa yang bisa begitu fasih mengucapkan?

Kalau tidak dalam keadaan terluka dan susah bergerak, Gendhuk Tri sudah akan mencaci habis.

Tapi Gendhuk Tri juga merasa bahwa Jaghana yang menggendongnya bergetar.

"Akhirnya kamu datang juga!" teriak Mpu Nambi.

Namun sekejap kemudian teriakan kesombongannya berubah. Yang mendekat

ternyata sesosok tubuh yang wajahnya tertutup oleh klika.

"Klikamuka," terdengar Dyah Palasir mendesis.

Mpu Renteng melirik Mpu Sora. Benar, yang muncul ini adalah Klikamuka yang menculik Permaisuri Gayatri.

Hanya kini muncul sendirian.

Mpu Sora mengenali sebagai penyerang yang muncul dari sebelah kanan. Mpu Sora membalas lirikan Mpu Renteng. Bukan karena kini mengenali penculik Permaisuri, melainkan karena desisan Dyah Palasir.

Ini berarti Dyah Palasir pernah mendengar, mengenal, atau mengetahui Klikamuka. Sesuatu yang sama sekali tak terucapkan. Mpu Sora jadi ingat sewaktu akan mengejar Klikamuka, tubuhnya bertabrakan dengan Dyah Palasir.

Kalau tadinya menduga ini terjadi tanpa sengaja, sekarang pikirannya berubah. Bukan tidak mungkin Dyah Palasir sengaja memberi kesempatan kepada Klikamuka.

Namun tetap ruwet.

Kalau benar begitu, apa hubungan Klikamuka dengan Dyah Palasir? Atau lebih jauh lagi dengan Keraton? Bukankah Mpu Nambi yang merupakan pimpinan telik sandi pun masih menduga-duga siapa yang muncul?

Klikamuka muncul dari arah matahari terbit.

Wajahnya tertutup oleh sinar dari belakang.

"Aku mendengar Keraton baru dibangkitkan. Tembok bata disusun. Aku mendengar para ksatria berbagi pangkat dan kemewahan.

"Aku mendengar di tanah itu tumbuh pohon kelapa berjajar dari pantai ke pantai.

"Tapi apa yang kulihat hanyalah klendo."

Dengan tajam Klikamuka mengumpamakan yang hadir bukan buah kelapa, melainkan hanya ampas kelapa yang telah diperas minyaknya!

Mpu Nambi boleh membanggakan diri karena bisa mempermainkan kalimat, akan tetapi Klikamuka ternyata lebih cerdik.

"Kalian datang jauh-jauh dari Keraton hanya membuang keringat yang mengotori langit. Jadi air pun membuat rumput tak berwarna hijau. Untuk apa mencari Upasara dengan cara seperti ini?

"Untuk apa kalian merepotkan diri dengan anak muda yang merasa sakti ketika bersembunyi? Yang merasa menjadi kura-kura ketika melindungi kepalanya? Ini titipan dari Rajapatni."

Bagian 12 Kitab Penolak Bumi

APA yang dilakukan Klikamuka benar-benar telengas.

Dengan mengayunkan tangannya, dua buah cundhuk atau hiasan rambut Permaisuri Rajapatni menancap di jidat salah seorang prajurit yang tak sempat menjerit.

"Itu milik Permaisuri Rajapatni. Bagaimana bisa dibuang sembarangan?”

Belum habis kalimatnya, Klikamuka menarik tangannya. Tanpa menyentuh prajurit yang rubuh ke tanah, cundhuk itu kembali ke tangannya. Bagian yang kena darah merah dan titik-titik putih dibersihkan dengan telapak tangan.

Suatu pertunjukan yang gila-gilaan. Tetapi juga mencengangkan.

Mpu Sora dan Mpu Renteng sudah menjajal kelihaian Klikamuka. Walau Mpu Sora dan Mpu Renteng berbeda dalam menilai lawan, akan tetapi kesan yang bisa sama ialah bahwa Klikamuka memang sangat luar biasa. Mpu Renteng bisa digebrak satu kali dan tengkuknya kena. Mpu Sora kena terpancing dan dikenali jurus andalannya.

Kini mendemonstrasikan tenaga dalam yang hebat. Kalau hanya melemparkan cundhuk hingga menancap di jidat, bukanlah sesuatu yang istimewa. Akan tetapi bisa menarik kembali tanpa menyentuh, itu baru pengendalian yang luar biasa. Menurut cerita, ilmu yang mempergunakan udara

serta angin sebagai tenaga penarik hanya dimiliki mereka yang sudah mumpuni, yang sudah betul-betul menguasai secara sempurna. Hingga berjalan di atas air pun bukan persoalan berarti.

Itu yang baru dipamerkan oleh Klikamuka.

Bagi Jaghana, apa yang lebih mengejutkan lagi ialah bahwa Klikamuka bisa menghafal kidungan Tumbal Bantala Parwa, atau Kitab Penolak Bumi. Sejauh ini tak ada yang benar-benar bisa memiliki atau mendapatkan kitab tersebut.

Upasara Wulung dulu secara tidak langsung mendapatkan dari Kawung Sen yang mencuri dari Ugrawe. Kini keduanya sudah tidak ada, sehingga tak bisa dilacak siapa saja yang pernah mengenal atau mempelajari kitab rahasia tersebut.

Maka cukup mengherankan bahwa Klikamuka, yang selama ini tak dikenal, begitu muncul sudah menunjukkan bagian-bagian yang penting. Dari gaya bicara mengenai "bukan kelapa melainkan ampas", jelas menunjukkan bahwa Klikamuka pernah mempelajari.

Jaghana sedikit-banyak mengetahui, karena kitab itu sebetulnya merupakan kitab babon. Atau induk segala kitab yang sekarang dipakai sebagai pedoman untuk perkembangan ilmu silat.

Memang Tumbal Bantala Parwa bukan satu-satunya. Bahkan dari namanya bisa diketahui bahwa sebenarnya telah ada Kitab Bumi, atau Bantala Parwa. Karena Tumbal Bantala Parwa diciptakan secara khusus untuk melawan ajaran di

dalam Kitab Bumi yang dianggap sangat berbahaya.

Kitab ketiga adalah yang paling dikenal luas, yaitu Dwidasa Nujum Kartika atau Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Kitab ini paling dikenal karena secara jelas menggambarkan cara-cara menyerang, memukul, dan menjatuhkan lawan, berdasarkan gerakan-gerakan bintang di langit. Dwidasa Nujum Kartika lebih menarik bagi para ksatria, terutama karena berisi petunjuk-petunjuk yang langsung bisa dilatih.

Ini berbeda dari Tumbal Bantala Parwa yang isinya justru hanya kidungan, tembang yang tidak secara langsung berhubungan dengan gerakan atau jurus tertentu. Tidak ada petunjuk bagaimana menggerakkan atau menahan kaki, tangan, otot, atau mempergunakan senjata. Tidak juga cara bagaimana mengatur pernapasan, sesuatu yang selalu ada pada semua kitab silat!

Namun Tumbal Bantala Parwa banyak dicari para ksatria dari segala penjuru kiblat. Justru karena kitab ini konon mempunyai persamaan dengan kitab-kitab yang ada di belahan dunia lain. Bagian-bagian tertentu dari kitab ini banyak persamaannya dengan yang berasal dari India, yang dikenal dengan ilmu Tepukan Satu Tangan, sementara di belahan negeri Tartar dikenal dengan ilmu Jalan Budha.

Bagaimana sebuah kitab yang berisi tembang bisa menunjukkan persamaan dari berbagai penjuru budaya yang saling berbeda, Hindu, Budha, tak bisa diterangkan oleh mereka yang

pernah mendengar. Hanya saja ada persamaan pendapat, barangkali pada masa yang lalu, berasal dari sebuah kitab yang sama sebagai sumber utama. Sehingga sekalipun sudah menyebar jauh dan muncul dengan nama yang berbeda bagai langit dengan bumi, intinya tetap sama.

Sebagai pengikut setia dan lama Perguruan Awan, Jaghana secara langsung mendengar sendiri dari Eyang Sepuh. Ia mendengar bahwa oleh Eyang Sepuh beberapa ilmu dari Tumbal Bantala Parwa dinamakan ilmu Tepukan Satu Tangan, yang menghasilkan gema suara lebih keras, lebih merdu, dari tepukan dua tangan. Hanya saja di masa masih mengajar secara langsung, Eyang Sepuh sendiri tidak berminat untuk menurunkan apa yang dipelajari.

"Ini bukan ilmu yang bisa dipelajari setengah-setengah, atau sepertiga, atau bahkan kurang dari satu kalimat pun. Tetapi begitu kita mempelajari sampai akhir, kita akan menjadi tumbal. Kita harus rela mengorbankan segalanya untuk bukan apa-apa.

"Tepukan Satu Tangan bisa terdengar tanpa suara, bagai cahaya tanpa dilihat, bagai rasa tanpa dikecap, tanpa disentuh, bagai ada walau sebenarnya tak ada, tapi ketika diadakan, menjadi dusta. Aku tidak berharap kalian semua melatihnya, karena cukup aku sendiri yang menjadi tumbal bumi?

Itu kalimat terakhir Eyang Sepuh sebelum akhirnya lenyap tanpa bekas. Dan sejak itu tak ada

seorang pun yang berani mengaku bertemu Eyang Sepuh.

Maka aneh kalau sekarang Klikamuka bisa menghafal dengan enteng.

"Kamu kira kami takut padamu?

"Aku tahu kamu Upasara Wulung yang sedang menyembunyikan diri."

Klikamuka mengeluarkan tawa pendek.

Andai tanpa penutup wajah, barangkali tawa itu nadanya seperti Upasara Wulung.

Kini Gendhuk Tri pun bimbang. Kalau tadi kidungan terdengar sumbang, bukan karena Klikamuka tak bisa menembang dengan baik. Melainkan karena getaran suaranya tertahan oleh kulit kayu.

"Apa yang dikatakan seseorang, selalu mengenai dirinya. Karena kamu biasa bersembunyi, maka kamu juga menuduh orang lain menyembunyikan sesuatu.

"Apa untungnya mencurigai telik sandi"

Mpu Nambi maju selangkah.

Tubuhnya berdiri gagah.

"Klikamuka, sungguh aku tak mengenalmu. Dan kamu mengenaliku dengan baik. Katakan terus terang apa maumu."

"Hmm, kalian semua tak berterus terang.

"Bagaimana memaksa aku berterus terang? Aku berdiri di tempat terang, kalian semua bisa melihatku."

"Bagus, bagus. Aku mulai menyukai permainan ini," kata Galih Kaliki.

"Kamu tak akan mengerti.

"Karena kamu hanya mengerti satu permainan. Yaitu menyanjung Nyai Demang. Yang memang wanita luar biasa. Banyak lelaki membuktikan kehebatan Nyai Demang."

Cara menghina yang membuat Galih Kaliki menyambar tongkatnya.

"Berputar ke atas tidak mengarah pundak, pastilah ubun-ubun. Menyerang ubun-ubun dengan berputar, pastilah ubun-ubun. Tongkat berat, ubun-ubun lunak. Tenaga di ujung, pastilah ubun-ubun. Itulah cara mengolah Sekar Sinom."

Galih Kaliki melengak.

"Dewa jagat.

"Aku sendiri tak tahu bahwa ini harus begini dan bernama begini. Dari mana kamu bisa mengetahuinya?"

Apa yang dikatakan Galih Kaliki memang senyatanya. Ia selalu jujur dalam menghadapi orang.

"Sekar Sinom tak banyak berguna pada saat jurus pertama kamu mainkan. Inti tenaga jurus ini adalah tenaga seperti yang dimiliki biji asam yang lepas dari kulit buahnya. Berarti itu tenaga yang

dipaksa. Kalau kamu mempergunakan pada jurus ketiga, tenaga akan luar biasa. Kalau tidak, dan aku akan menghancurkan ubun-ubunmu, tinggal membalik arah tongkatmu.

"Seharusnya justru tidak mempergunakan tongkat, karena kemampuannya masih cethek, masih dangkal. Kamu belum bisa mempergunakan tongkat sebagai bagian dari tangan."

Klikamuka berdehem kecil.

"Bagus, bagus. Aku perlu belajar apa lagi?"

Klikamuka menggeleng.

Tubuhnya berbalik.

"Belajar menjadi pengabdi yang baik. Tongkat atau lawe bukan tangan yang baik."

"Tongkring?"

Adipati Lawe menjerit keras.

Ia yang merasa tersindir. Bukan karena sebutan lawe, akan tetapi dikaitkan dengan "pengabdian yang baik". Bukankah itu sama dengan menabok mukanya dan mengatakan ia bukan pengabdi Keraton yang baik? Yang meninggalkan kadipaten tanpa izin untuk datang ke Perguruan Awan?

Siapa gerangan Klikamuka sebenarnya? Yang tahu seluk-beluk jurus ilmu silat, mengenai Keraton, seperti mengenali kakinya?

Kidung Pamungkas

Klikamuka menjauh, tidak memedulikan Adipati Lawe sedikit pun.

"Aku tak bisa melayani kalian satu per satu.

"Hanya ketahuilah bahwa sebentar lagi matahari tambah tinggi. Bumi Majapahit akan makin panas karena ternyata kesetiaan kalian semua adalah kesetiaan pamrih, kesetiaan karena mengharapkan sesuatu yang rendah.

"Untuk apa kalian semua, para senopati yang tadinya prajurit biasa, sekarang meributkan siapa yang akan menjadi mahapatih? Kenapa lalu menjadi masalah hidup dan mati? Sehingga kalian semua merasa bisa tegak berdiri kalau Upasara yang diangkat? Kalian semua tak ada yang merasa dikalahkan?

"Betapa piciknya kalian semua, para senopati terkemuka.

"Betapa kelirunya kalian menganggap Upasara Wulung sebagai senopati yang hebat. Upasara tak lebih dari sebuah upa, setitik nasi.

"Ia merasa jago dan tak tergoyahkan, meskipun seorang Toikromo yang pernah menyelamatkan hampir saja mati terbunuh sia-sia. Meskipun seorang permaisuri yang dicintai hilang tanpa bekas.

"Upasara Wulung tepat sekali disebut Senopati Pamungkas. Bukan senopati yang menyelesaikan perkara, akan tetapi seorang senopati yang telah berakhir.

"Ia tak akan peduli bumi yang diinjak dan didiami menjadi bara atau lumpur, asal ilmunya tegak menjulang langit.

"Nah, apakah kalian tidak melihat ini?"

Klikamuka berjalan. Tangannya mengambil sebatang tombak yang patah. Dengan gerakan lunak, patahan tombak itu disambitkan ke arah pohon besar.

Amblas tak terlihat ujungnya.

Di mata Mpu Renteng, segala apa yang dilakukan oleh Klikamuka serba luar biasa. Segala apa yang dikatakan Klikamuka serba tak terduga. Akan tetapi ia tak membiarkan pergi begitu saja.

"Kisanak Klikamuka, antara kita berdua masih ada urusan yang belum diselesaikan."

"Lupakan saja, kalau yang dimaksudkan Permaisuri Rajapatni. Tak ada yang akan menangisinya. Baginda Raja juga tidak, karena masih ada tiga saudara perempuan Rajapatni yang tak kalah ayunya. Masih ada dua permaisuri baru dari tlatah Melayu.

"Kenapa kamu yang repot?"

"Tugas adalah tugas. Berbakti adalah bertanggung jawab."

Klikamuka tertawa.

"Tak dinyana, di antara sekian banyak kadal yang melata, ada yang masih memiliki jiwa ksatria."

"Kembalikan Permaisuri!"

"Apa ada gunanya? Ilmu Lebah Bingung temanmu itu telah menyengsarakan."

Mpu Sora bergerak maju.

"Dosaku tak bisa dihapus. Aku telah berbuat salah. Akan tetapi kalau Kisanak mau berbaik hati..."

"Kalau tidak, mau apa?"

Klikamuka meloncat mengambil tongkat Dyah Palasir. Dengan mengertakkan geraham, bagian depan diremas. Bagai adonan lumpur di tangan Klikamuka.

Tanpa terasa semua prajurit mundur satu tindak.

Klikamuka membuang potongan tombak ke dekat Mpu Sora.

"Kalau tidak bisa menemukan Permaisuri Rajapatni, kamu mau bunuh diri? Pakai kayu, jangan pakai besi."

Kini Mpu Nambi-lah yang nggragap.

Kalau tadi ia menduga Klikamuka adalah Upasara Wulung, kini dugaannya diakui keliru jauh. Karena Klikamuka mengetahui perihal intrik-intrik Keraton. Secara gamblang diteriakkan mengenai persaingan di antara para adipati, di antara para patih.

Mpu Nambi merasa malu.

Justru sebagai pimpinan prajurit telik sandi, ia sama sekali tak mengetahui sedikit pun tentang Klikamuka. Tak pernah mengetahui bahwa di dalam wilayahnya ada seorang tokoh yang benar-benar luar biasa.

Mendadak Klikamuka berhenti.

Tubuhnya berbalik.

Gendhuk Tri berusaha lepas dari Jaghana.

Dari tengah hutan muncul dua bayangan yang segera bisa dikenali. Yang satu, dengan cara meloncat enteng adalah Wilanda. Sedang yang di sebelahnya berjalan mendampingi tenang, walau tidak kelihatan menggerakkan kakinya.

"Kakang!"

Gendhuk Tri tak bisa menahan dirinya.

Memang yang muncul adalah Upasara Wulung.

Mpu Nambi menggigit bibirnya. Tak lebih dari setahun, atau malah setengah tahun, ia tak berjumpa dengan Upasara Wulung. Baru sekarang ini bisa melihat lebih jelas.

Masih tetap biasa.

Seorang lelaki, memperlihatkan usia muda, dengan dada yang bidang tapi kulitnya sangat lembut. Pandangan matanya tajam. Hanya rambut yang disanggul tanpa ikat kepala memberi kesan lebih tua.

Itulah Upasara Wulung!

Tidak nampak aneh dan luar biasa. Tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa kini ia tengah menguasai ilmu yang paling dicari-cari. Sikapnya sangat sederhana, tidak seperti Adipati Lawe yang meloncat turun dari kuda, tidak seperti Klikamuka yang menutupi wajahnya.

Upasara Wulung tak beda dengan Dyah Pamasi atau Dyah Palasir atau bahkan para prajurit!

"Ke mana saja kamu ini?"

Teguran Galih Kaliki lebih memperlihatkan hubungan seorang kakak dengan adiknya. Walau secara umum diketahui Upasara Wulung menjadi pemimpin Perguruan Awan, namun tata cara guru-murid tidak mengikat sama sekali.

"Menunggu matahari, Kakang Galih," jawab Upasara sambil memandang sekeliling.

Lalu menunduk memberi hormat yang dalam, menyembah.

"Kehormatan besar bagi pohon dan isinya, hari ini para pembesar Majapahit yang agung berkenan menginjakkan kakinya kemari.

"Maafkan, kami tak biasa menerima tetamu. Dan mungkin juga tak akan terbiasa."

Diam-diam Adipati Lawe terkesan oleh sikap Upasara yang biasa-biasa. Jauh dari bayangannya bahwa yang ditemui adalah Upasara yang menjadi aneh, menjadi serba rahasia.

Ternyata biasa-biasa.

"Anakmas Upasara," kata Mpu Sora lembut. "Sejak kita bertemu pertama kali, kami selalu membuatmu repot. Sungguh ini bukan cara persahabatan yang baik.

"Tetapi agaknya memang Anakmas yang ditakdirkan Dewa untuk berkorban bagi kami semua.

"Rasanya kami tak perlu mengulang, bahwa kami secara sendiri-sendiri dan bersama-sama

mengemban dawuh Baginda Raja. Mengiringkan Anakmas menghadap Baginda Raja."

Upasara mendongak.

"Maafkan, para senopati agung.

"Baru saja saya bersama Paman Wilanda menyaksikan matahari terbit. Anugerah Dewa Mahaagung yang menciptakan keindahan abadi tanpa merusak yang disinari.

"Saya tak bisa sowan."

Mpu Nambi mengangkat tangan kanannya. Bersama dengan kibasan tangan, mendadak semua prajurit kembali mengambil posisi mengurung. Tak ada yang ketinggalan.

"Saya tahu saya bersalah.

"Akan tetapi saya tak ingin merusak ketenteraman yang ada. Tak ingin mengotori kursi Keraton.

"Tadi saya berbincang dengan Paman Wilanda, bekas senopati Singasari yang kini berdiam di tempat yang sangat membahagiakan ini.

"Paman Wilanda tak diganggu untuk kembali bertugas di Keraton, karena kini tak mempunyai tenaga dalam dan kemampuan bersilat. Hanya bisa berlari-lari kecil.

"Saya sudah memutuskan akan mengikuti jejak Paman Wilanda."

Seluruh lapangan menjadi sunyi.

Klikamuka nampak menahan dadanya yang naik-turun.

Mpu Nambi nampak sangat tegang.

Jaghana menunduk lesu.

Agaknya kearifannya yang membuat paling cepat menangkap maksud Upasara.

Wilanda berjongkok, seperti tak kuasa menahan guncangan hatinya.

"Apa yang diharapkan dari saya selama ini adalah anggapan bahwa saya mempunyai dan menguasai ilmu Tepukan Satu Tangan. Ada benarnya. Maka dengan ini saya akan kembalikan semua yang ada dalam diri saya.

"Sebagian dari kitab-kitab itu ada di sini."

Upasara membuka buntalan yang dibawa Wilanda.

"Sebagian berada dalam tubuh saya.

"Keduanya akan saya serahkan kepada para senopati yang lebih mengetahui tugas. Agar dengan demikian, di kelak kemudian hari tak ada lagi permasalahan yang mengganjal. Agar di kelak kemudian hari tak ada alasan untuk menyesali Perguruan Awan.

"Saya persilakan."

Sirna, Sirna Sempurna

Upasara bersila.

Kedua kakinya ditekuk. Tubuhnya sedikit membungkuk.

Kedua tangan dirangkapkan, saling menindih, dengan telapak tangan menengadah.

Sunyi.

Angin tak bergerak.

Dari kejauhan Klikamuka melihat pemandangan yang ganjil. Tubuhnya menggigil tanpa terasa.

Di suatu lapangan yang luas, deretan prajurit dalam keadaan siap tempur tengah mengepung seorang lelaki muda yang justru duduk bersila. Yang menyilakan untuk diapa-apakan.

Awan menyingkir sempurna.

Langit bersih tanpa warna.

Upasara menunggu.

Wilanda tak berani memandang, tak berani melirik. Ia dibesarkan di Perguruan Awan. Ia salah seorang murid Perguruan Awan, sebelum akhirnya berbakti pada Keraton Singasari sebagai prajurit. Sewaktu berita ada Tamu dari Seberang, Wilanda-lah yang menjadi penunjuk jalan. Ia berangkat mengiringi Upasara Wulung yang untuk pertama kali meninggalkan ksatrian, bersama dengan Ngabehi Pandu, gurunya.

Di sinilah terjadi perang tanding habis-habisan antara tokoh-tokoh kelas satu. Berbagai peristiwa menyeret Wilanda hingga akhirnya diterima kembali sebagai warga Perguruan Awan. Sampai kemudian, Upasara Wulung memilih tempat tersebut dan dianggap sebagai pemimpin.

Sedih, pedih, dan batin Wilanda merintih.

Sejak mengasingkan diri ke dalam Perguruan Awan boleh dikatakan Wilanda selalu bersama-

sama Upasara Wulung. Nyai Demang dan Galih Kaliki kadang datang dan pergi, begitu juga Gendhuk Tri dan Dewa Maut.

Hanya dirinya dan Jaghana yang paling sering bersama-sama. Wilanda jadi lebih mengerti segala perasaan Upasara Wulung yang mencoba hidup sebagaimana alam. Menanam buah-buahan, merawat tetumbuhan, menolong binatang yang terluka, dan hanya mengambil buah untuk makan, sejauh yang diperlukan. Sejak masuk hingga sekarang Upasara membiarkan rambut dan kukunya tumbuh, dan tak mengganti pakaiannya.

Pada saat-saat tertentu, Upasara mengajak Wilanda dan Jaghana melatih pernapasan bersama. Membaca Tumbal Bantala Parwa secara bersama, dan melatih pula secara bersama. Memang begitulah cara hidup dalam Perguruan Awan.

Walau resminya Upasara Wulung adalah pemimpin, Jaghana dan Wilanda tidak menyediakan buah-buahan khusus untuk Upasara, tidak juga perlakuan khusus yang lain. Mereka bersama-sama seperti alam, tidak saling mengguru dan memurid.

Cara hidup seperti ini, dalam pandangan Wilanda, sama sekali tak menjadi gangguan bagi Upasara. Bahkan Upasara bisa menikmati. Ini yang membuat Wilanda dan Jaghana merasa tenteram. Hanya saja, kadang masih terlihat Upasara seperti termangu sendirian.

Kadang mendongak ke arah langit, seakan mencari sesuatu yang bisa menjawab kegelisahannya.

Selama itu, Upasara tidak pernah membuka percakapan ke arah zaman Singasari. Tidak juga ke arah Keraton Majapahit. Dua kali Nyai Demang datang dan bercerita bahwa Keraton Majapahit kini mulai dibangun. Banyak pesta, banyak cerita.

Upasara mendengarkan sambil tersenyum.

Hanya Nyai Demang dan Gendhuk Tri yang bisa menggoda dengan cerita mengenai Gayatri.

Tapi Upasara tak menunjukkan tanda-tanda tertarik mendengarkan. Waktunya, secara keseluruhan, digunakan untuk menikmati, untuk menyatu dengan alam. Melihat kupu-kupu, mengamati Cengkerik, menyatu dengan mata air, di sela-sela mencoba memahami Tumbal Bantala Parwa. Sesekali Upasara menyenandungkan kidung, dan membicarakan bersama.

Sebulan sebelum peristiwa ini, Upasara pergi sendirian. Hal yang bisa terjadi, karena masing-masing anggota bebas memilih tempat tinggal di sekitar Perguruan Awan. Mereka tak punya tempat resmi, tak punya tempat bertemu secara pasti.

Wilanda secara kebetulan bertemu kembali ketika Upasara menyaksikan matahari terbit.

"Indah sekali, Paman."

"Bagi yang bisa mengerti, Raden."

Wilanda masih memanggil seperti ketika berada di Ksatria Pingitan Singasari.

"Ah, untuk menikmati karya Dewa Penguasa Jagat, tak diperlukan bisa mengerti atau tidak.

“Paman, rasanya saya ingin menikmati dan menyatu dengan sinar itu."

Wilanda bertanya-tanya dalam hati apa maksud Upasara Wulung ketika itu.

"Kita akan lebih menyatu jika kita tidak mempunyai beban. Selama ini kita selalu merasa perlu mempelajari ilmu silat, ilmu surat. Kita tak bisa menikmati secara tuntas, kita tak bisa hanyut. Kita hanya setengah-setengah merasakan saat kita tak berlatih.

"Barangkali satu-dua hari ini tiba saatnya untuk menyatu dengan sinar itu, sejak terbit sampai tenggelam, sampai tengah malam.

"Sinar itu selalu ada, juga di malam hari.

"Sinar matahari itu juga indah di siang hari."

Ternyata inilah maksud Upasara yang sebenarnya.

Mau melepaskan kembali ilmunya. Mau menghancurkan tenaga dalam, kekuatan batin yang selama ini dilatih. Upasara adalah didikan Ksatria Pingitan, yang didirikan zaman Baginda Raja Sri Kertanegara yang sengaja mendidik sejak lahir. Mendidik ke arah olah keprajuritan. Dengan bibit sejak lahir, akan terciptalah suatu ketika nanti prajurit yang benar-benar tangguh. Dan Upasara tergembleng selama dua puluh tahun. Dalam perjalanannya kemudian, Upasara banyak menemukan ilmu lain. Di antaranya sempat

mempelajari Tumbal Bantala Parwa yang menggegerkan, serta Dwidasa Nujum Kartika.

Akan tetapi justru ini yang akan dimusnahkan.

Karena ternyata menjadi gangguan bagi Upasara.

Karena di luar kemauannya, intrik Keraton menyeret dan menyebut-nyebut namanya.

Dengan melepaskan semua ilmunya, Upasara tak ada bedanya dengan pemuda desa yang lainnya. Tak ada bedanya dengan Toikromo! Itulah yang dipilih.

"Maaf, Senopati Anabrang," bisik Upasara lirih sambil mengulurkan telapak tangannya.

Senopati Anabrang yang masih dipapah Mpu Sora tak bisa mengelak. Seketika hawa panas menerobos masuk ke dalam tubuhnya.

Sungai mengalir, tak menahan air

batuan hanya bersentuhan

tidak mendorong tidak menahan

jadilah sungai

batuan hanya bersentuhan

tidak mendorong tidak menahan

tidak hanyut, walau bisa berlumut

jadilah batu

tidak mendorong tidak menahan

tidak hanyut walau bisa berlumut

lumut tak takut air

jadilah lumut!

Kidungan Upasara terdengar merdu. Enak, nyaman, menenteramkan. Senopati Anabrang mendekat seperti terpikat. Memusatkan pikiran dan menjadi sungai tak menahan gelombang panas yang masuk ke dalam tubuhnya, menjadi batu yang kukuh, menjadi lumut yang tak mencurigai kekuatan tenaga dalam Upasara.

Dalam waktu tak terlalu lama, luka yang tadinya berwarna hitam kebiruan mengering, dan berubah warnanya. Kini sudah mendekati warna cokelat tua.

Berarti racun yang berada di sekitar luka sudah terusir.

"Gendhuk Tri, mari" sini. Kakang ingin melihatmu."

Jaghana membawa Gendhuk Tri yang meronta sebisanya. Darah mengucur dari seluruh tubuhnya.

"Tidak, Kakang.

"Aku akan mendendammu seumur hidup ditambah tujuh turunan kalau Kakang lakukan itu padaku."

Gendhuk Tri memberontak. Pengerahan tenaga membuat lukanya robek dan tubuhnya ambruk.

Upasara berdiri. Kedua kakinya mengangkang sedikit, seperti menunggang kuda. Kedua tangannya ditekuk, dengan telapak menghadap ke

atas, di depan dadanya. Perlahan turun bersamaan dengan tarikan napas yang makin lama makin dalam, makin dalam, seakan semua udara alam disedot ke dalam. Kedua tangan itu naik kembali ke atas.

"**Kakang...**"

Kedua tangan itu menempel di tubuh Gendhuk Tri, yang berkelojotan dan memuntahkan darah berwarna kebiru-biruan.

Sirna itu sempurna...

Pada Awalnya Adalah Sirna

Upasara kembali bersila.

Tak ada suara.

Klikamuka yang berada di tempat agak jauh melihat pemandangan yang sama. Semua prajurit berada dalam keadaan siap siaga. Mengepung seorang lelaki muda, yang bersila. Di tempat agak jauh Jaghana memangku Gendhuk Tri.

Terdengar kidungan lirih:

Pada awalnya adalah sirna

pada akhirnya juga sirna

dari sirna kembali ke sirna

sirna itu sempurna

sirna itu tak ada

sempurna itu sirna

tak ada itu sirna

sirna itu kosong

pada awalnya adalah kosong

menyongsong ke arah kosong

berakhir pada sirna

sirna itu biasa

biasa itu sempurna

sirna itu sirna

sirna...

Mpu Renteng merasakan getaran yang dahsyat menyayat. Seakan udara sekitar dipenuhi oleh tenaga menggelegar yang tak terlihat. Barangkali kawanan burung yang terbang di atas lapangan akan jatuh menggelepar.

Itu saat yang paling menentukan.

Upasara akan memusnahkan tenaga dalamnya!

Ilmu yang dimiliki akan dihancurkan. Kidungan itu mengantarkan kepada tahapan sirna.

sirna

sirna

sirna

sempurna

kosong

biasa

sirna

sirna

sirna

Galih Kaliki memandang ke arah lain. Ia tak tahu harus berbuat apa. Wilanda seperti lenyap. Tak terasa kehadirannya. Wilanda yang menyadari bahwa Upasara mulai menghimpun kekuatannya sejak lahir. Sejak hari pertama dilahirkan, Upasara sudah dimasukkan ke Ksatria Pingitan, suatu tempat di mana bayi-bayi dididik dalam kanuragan, dalam soal ilmu silat dan ilmu surat. Agar di kelak kemudian hari menjadi prajurit yang unggul. Baginda Raja Sri Kertanegara yang menancapkan tonggak keperkasaan untuk masa yang akan datang.

Selama dua puluh tahun Upasara boleh dikatakan tak mengenal hal lain selain ilmu silat dan ilmu surat. Tak mengenal kehidupan masyarakat biasa, tak mengenal kehidupan masyarakat Keraton. Apalagi ia kemudian ditangani langsung oleh Ngabehi Pandu, tokoh kampiun yang disegani.

Akan tetapi sekarang justru akan dilenyapkan.

Mpu Renteng sendiri sejak lama mendengar Kitab Penolak Bumi yang kesohor. Akan tetapi baru sekarang ini mendengar sebagian kidungannya yang isinya seperti tak lebih dari tembang yang nyaman dinyanyikan:

Sirna itu kembali ke tanah

tanah itu lumpur

lumpur itu air

sirna itu kembali ke air

air itu tanah

tanah itu hidup

air itu hidup

hidup itu sirna

ke mana air mengalir

jawabnya tepukan satu tangan

ke mana angin bertiup

jawabnya tepukan satu tangan

kalau hujan dari tanah ke langit

tepukan satu tangan

kalau sirna

tepukan satu tangan....

Upasara mengangkat tangan kirinya, naik, bergetar, pergelangan tangannya berputar, telapak tangannya menghadap ke depan, bergerak lurus ke depan, menggeletar ketika makin lama makin lurus.

Uap putih berkumpul di sekitar tubuh Upasara. Udara tiba-tiba menjadi dingin. Tak ada awan yang menutupi sinar matahari, tetapi cahayanya serasa terang tanah.

Seiring dengan kata "tepukan satu tangan", tangan kiri Upasara lurus ke depan.

Terdengar seruan tertahan.

Tubuh Upasara naik ke atas, berhenti di tengah udara, masih dalam keadaan bersila!

Begitu tangan ditarik kembali, tubuhnya ambruk.

Sirna!

Mpu Sora, Mpu Renteng, dan Mpu Nambi tanpa terasa menyebut Gusti secara bersamaan.

Apa yang mereka saksikan adalah perjalanan yang luar biasa dari seorang ksatria yang paling disegani, yang paling diperhitungkan, menjadi manusia biasa.

Upasara tak lebih dari seorang Toikromo.

"Gusti Dewa segala Dewa, maha mengetahui apa yang terjadi pada diri hambanya."

Mpu Sora meraupkan kedua tangan ke wajahnya. Mendekat. Memandang Upasara secara lekat.

Biar bagaimana, Adipati Lawe dulu berada di ujung medan perang dengan panglima Tartar. Termasuk yang berada di atas benteng melakukan pertarungan mati-hidup bersama-sama.

"Adimas..."

Upasara membuka matanya.

Adipati Lawe merangkul. Akan tetapi karena tergetar oleh tenaga yang kuat, Upasara meringis.

"Maaf, Adimas...."

Adipati Lawe mengubah rangkulannya.

"Adimas tetap lelaki jagat."

Kalimat berikutnya tak keluar, walaupun tersendat.

Jaghana menunduk.

"Biarkanlah kami semua beristirahat."

Mpu Nambi memberi aba-aba agar para prajurit seluruhnya menyingkir.

Siapa pun yang diutus ke Perguruan Awan boleh menarik napas lega. Setidaknya pertumpahan darah yang tidak dikehendaki tak terjadi. Dengan caranya sendiri Upasara Wulung mencari jalan keluar. Penolakan kepada tawaran Baginda Raja dengan cara menjadi manusia biasa.

Senopati Anabrang membungkuk hormat.

Ia paling merasa tertolong jiwanya. Di sat terakhir sebelum membuang tenaga, Upasara telah menyelamatkan. Entah, tanpa bantuan Upasara, racun dalam tubuhnya bisa terusir atau tidak.

Mpu Nambi juga maju membungkuk hormat dan menyalami. Dan merasa kaget sendiri karena ternyata tenaga dalam Upasara betul-betul telah musnah. Sekejap nuraninya seperti dipelintir. Akan tetapi dengan cepat Mpu Nambi mengalihkan pikirannya.

Jalan itu yang ditempuh Upasara! Dipilih sendiri tanpa dipaksa!

Terdengar suara Klikamuka.

"Ambil Tumbal Bantala Parwa. Hanya seorang raja yang berhak memiliki. Aku tak butuh kidungan untuk bunuh diri."

Mpu Nambi menyembah kitab yang ditulis pada klika kayu, sebelum memasukkan ke dalam buntalan dan menyerahkan kepada Dyah Palasir.

"Kakang Sora, Kakang Renteng, kita bersama kembali ke Keraton. Rasanya terlalu jauh kita membuat Perguruan Awan terganggu."

"Silakan Kakang Nambi berangkat lebih dulu. Kami berdua masih perlu mencari Permaisuri."

Mpu Nambi mengerutkan keningnya.

"Baginda bisa murka...."

"Kami berdua menanggung akibatnya," jawab Mpu Sora dan Mpu Renteng bersama-sama.

"Kakang jangan salah terima. Saya tak akan melaporkan hal itu. Bahkan saya akan ikut membantu."

"Terima kasih, Kakang Nambi.

"Tugas di Keraton masih banyak."

Mpu Nambi menghela napas, mengangguk, dan segera berlalu.

Mendadak Mpu Nambi berbalik.

"Upasara, kembalikan Permaisuri."

Tangannya bergerak, dan seketika seluruh prajurit menyerbu.

Kematian Kedua

Mpu Sora, Mpu Renteng, Senopati Anabrang melengak.

Mereka sama sekali tidak mengira bahwa Mpu Nambi memberi aba-aba serangan menjapit seperti kepiting. Dari semula para prajurit dalam keadaan siap tempur. Maka begitu ada aba-aba langsung menggasak.

Situasi jadi berubah.

Dalam sekejap sabetan pedang, tusukan tombak, tukikan keris menghujani Upasara. Reaksi Upasara masih seperti ketika mempunyai ilmu silat. Kedua tangannya terangkat. Akan tetapi kecepatan dan kekuatan tenaganya sudah tak ada. Sehingga dadanya kena sodok tombak dan langsung terguling. Tangan yang menangkis terlalu lambat dibandingkan kecepatan para prajurit. Dyah Pamasi sendiri menendang keras, sehingga tubuh Upasara terlontar ke atas.

Jaghana sama sekali tak menduga serangan yang begitu keji. Dalam situasi di mana ia masih menggendong Gendhuk Tri yang dalam keadaan setengah hidup, setengah mati, ia tak bisa bergerak leluasa. Ini hanya akan membuat Gendhuk Tri menderita luka berat di dalam.

Karena dalam tubuh Gendhuk Tri masih bertarung tenaga dalam yang diberikan oleh Upasara dengan racun yang mengeram dalam tubuhnya!

Akan tetapi melihat Upasara yang terluka dilemparkan ke angkasa, Jaghana menjejakkan kakinya. Tubuhnya mental ke atas, satu tangan mengempit Gendhuk Tri dan menjaga agar tidak tergetar sedikit pun, sementara tangan lain menangkap tubuh Upasara.

Hanya saja Jaghana kewalahan. Karena tubuh Upasara yang jatuh ke tanah seperti karung mati. Tidak memberi reaksi seperti seorang jago silat!

Jaghana memang menyaksikan sendiri Upasara yang menghancurkan tenaga dalamnya. Akan tetapi ternyata tetap sulit menyadari bahwa kini benar-benar telah menjadi manusia biasa. Sehingga tangan yang untuk menyangga seperti diseret ke bawah. Jaghana tetap menyangga dan menjaga agar baik tubuh Gendhuk Tri maupun Upasara tidak tergetar.

Jaghana mengorbankan dirinya.

Punggungnya menghantam tanah, dengan semua getaran dipendam dalam dadanya! Menghancurkan tenaganya sendiri!

Akibatnya, begitu jatuh telentang tak bisa bergerak lagi.

Sementara Wilanda hanya bisa mengelak serbuan yang datang dengan meloncat ke sana-kemari, tanpa bisa memberi balasan yang berarti. Satu-satunya yang bisa bergerak bebas adalah Galih Kaliki. Hanya saja reaksinya tak bisa cepat menangkap situasi yang begitu kejam.

Tak masuk akal bagi Galih Kaliki, bahwa Upasara yang telah mengorbankan semua miliknya, masih diserang secara mendadak. Tak masuk akal bagi seorang yang begitu jujur hatinya dan lugas jalan pikirannya!

Ketika menyadari, sudah terlambat. Dan ia repot digempur oleh Dyah Pamasi dan Dyah Palasir secara bersamaan. Unggul atau tidak unggul tak bisa ditentukan dalam sesaat.

"Tongkring!

"Hentikan semua ini!"

Adipati Lawe berteriak mengguntur. Rantai di tangannya bergerak bagai putaran angin yang menyingkirkan semua senjata yang mengarah kepada Upasara Wulung.

"Tongkring!

"Ajaran setan belang mana bersikap begini hina?"

Semua prajurit mundur dan menghentikan serangan.

Adipati Lawe menurunkan Upasara dan Gendhuk Tri di tanah. Untuk sementara Jaghana masih belum bisa bergerak. Tangannya masih lurus ke atas dengan tubuh telentang.

"Hari ini kita semua kembali!"

Pandangan mata Adipati Lawe menatap tajam ke arah Mpu Nambi.

Mpu Nambi balas menatap.

Mpu Sora menyadari bahwa pertentangan telah terobek.

Adalah suatu peraturan tidak resmi dalam keprajuritan, bahwa yang berhak memberi komando adalah senopati yang pangkat dan derajatnya paling tinggi. Tak bisa dibantah. Hanya satu senopati yang berhak memerintah!

Dalam hal ini pangkat dan derajat Adipati Lawe tidak di bawah Mpu Nambi. Akan tetapi juga tidak di atasnya. Mereka sama-sama berpangkat patih. Adipati Lawe adalah patih amancanegara,

sedangkan Mpu Nambi patih di dalam. Pangkat yang sama yang juga disandang oleh Mpu Sora, Mpu Renteng, atau Senopati Anabrang.

Mereka semua ini tanpa kecuali hanya tunduk kepada Baginda Raja, sebelum ada yang menjabat sebagai mahapatih, atau patih amangkubumi.

Adalah suatu peraturan yang tidak resmi dalam keprajuritan, bahwa yang berhak memberi komando pada derajat yang sama adalah yang mengambil prakarsa pertama. Dan patih yang sederajat tidak boleh memotong garis yang telah dibuat. Apalagi di depan para prajurit! Kalaupun mereka berselisih pendapat, Baginda Rajalah yang berhak memutuskan mana yang diturut.

Dalam hal ini, Adipati Lawe memotong perintah Mpu Nambi!

Dalam hal begini, Mpu Nambi bisa melaporkan kepada Baginda Raja, bahwa Adipati Lawe membangkang! Melanggar disiplin keprajuritan. Untuk ini sangsinya cukup berat!

Nyatanya Adipati Lawe memilih cara dianggap sebagai pembangkang!

Mpu Nambi menarik napas keras.

Kalau ia memberi aba-aba penyerangan, prajurit telik sandi yang dipimpinnya bisa bertarung dengan prajurit Kadipaten Tuban yang dipimpin Adipati Lawe.

Mpu Nambi tidak gentar.

Tetapi nalarnya mengatakan saat ini tak cukup menjamin perimbangan kekuatan. Dalam keadaan

seperti sekarang, Mpu Sora bisa memihak Adipati Lawe—baik karena pertimbangan sebagai paman ataupun karena menganggap tindakan Adipati Lawe tepat. Dalam hal ini Mpu Renteng juga bisa memihak Mpu Sora, karena selama ini mereka berdua selalu bersatu pendapat.

Mpu Nambi tak merasa kehilangan muka mengalah. Karena kini sudah yakin bahwa Upasara Wulung benar-benar sudah sirna riwayatnya. Benar-benar sudah hancur. Kematian pertama yang dilakukan dengan menghancurkan tenaganya, dan kini karena serangan keras. Lebih dari itu, tak ada jawara dari Perguruan Awan yang perlu diperhitungkan.

Gendhuk Tri yang menggetarkan dan ditakuti karena racun ganas dalam tubuhnya, kini sedang bertarung antara hidup dan mati. Kalau tenaga dalam Upasara Wulung berhasil mengusir racun, itu berarti Gendhuk Tri tak akan membahayakan lagi. Kalau tenaga dalam Upasara gagal mengusir sepenuhnya, berarti lebih bahaya lagi. Karena kini racun dalam tubuh Gendhuk Tri akan menggerogoti dirinya. Racun itu menjadi sesuatu yang menyusahkan, bukan sebagai senjata.

Jaghana yang sakti pun, kini telah terluka.

Diperlukan waktu yang lama untuk mengembalikan kekuatannya agar pulih. Diperlukan waktu lebih lama lagi, kalau misalnya ingin membalas dendam.

Tokoh lain dari Perguruan Awan yang masih gagah hanyalah Galih Kaliki. Tetapi Mpu Nambi tidak menganggap sebagai bencana di kemudian

hari. Galih Kaliki bukan tokoh yang mampu menggerakkan para ksatria. Juga bukan tokoh yang cerdik. Ibarat kata Galih Kaliki hanyalah seorang diri.

Penghuni lain, Dewa Maut, tidak menjadi soal benar. Keadaannya tak lebih dari Wilanda. Sedangkan Nyai Demang, wanita montok yang genit itu, rasanya lebih mudah dihadapi.

Dengan pertimbangan itu, Mpu Nambi menahan diri. Kalau maksudnya telah sampai, untuk apa menanggung risiko lagi?

"Satu perintah dalam perang.

"Kembali ke sarang."

Perintah Mpu Nambi memperlihatkan bahwa ia mengurungkan niatnya bukan karena gentar menghadapi Adipati Lawe. Akan tetapi lebih menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi persatuan para prajurit. Agar tidak muncul pertentangan di antara para senopati! Sungguh cerdik Mpu Nambi menyelamatkan diri.

Sebab kalau peristiwa ini dilaporkan ke hadapan Baginda Raja, ia memperoleh nama baik. Biar bagaimanapun, Adipati Lawe akan disalahkan. Biar bagaimanapun, Mpu Sora dan Mpu Renteng dianggap tidak bisa menjalankan tugas menjaga Permaisuri!

Para prajurit berkumpul ke barisannya sendiri-sendiri.

Galih Kaliki maju ke tengah.

Tongkatnya digenggam erat.

"Jaghana, Wilanda, katakan apa yang harus kuperbuat. Apa saja yang kalian katakan, akan kulakukan.

"Aku tak tahu harus menggempur atau tidak."

Wilanda meloncat mendekati Galih Kaliki.

"Paman Jaghana, silakan memberi petunjuk."

Ini berarti Wilanda pun siap untuk bertarung sampai mati.

Jaghana berbaring di tanah. Kedua tangannya masih kaku. Akan tetapi suaranya terdengar lembut.

"Anakmas Upasara tidak menghendaki pertempuran."

Galih Kaliki tertawa bergelak.

"Tetapi kita yang digempur. Jadi bubur!"

"Kita kembali."

"Lho, kalau begitu enak mereka. Main serang seenaknya, lalu ditinggalkan begitu saja. Itu tongkring!"

Adipati Lawe merasa tersulut. Apalagi ucapannya yang khas diambil alih begitu saja.

"Aku bersedia menghadapi seorang diri. Majulah, sobat."

Taktik Sekul Seta

Galih Kaliki mengangkat tongkatnya.

"Karena menerima tantangan, Paman Jaghana tak bisa melarang."

Mpu Nambi mendehem.

"Adipati Lawe adalah senopati Majapahit. Kenapa harus turun tangan sendiri untuk membersihkan kotoran? Bukankah ada anak-anak yang bisa melakukan?"

Dyah Pamasi dan Dyah Palasir langsung maju ke depan.

"Tukang pukul ini biarlah kami yang menghadapi."

Dyah Pamasi bahkan sudah langsung mengayunkan kedua tombak. Dua-duanya mengarah ke arah lambung. Dyah Palasir mengambil gada pusaka andalannya. Langsung mengarah ke bagian dada. Sehingga kalau Galih Kaliki menghindar ke atas, ataupun ke samping, gada besi yang berat siap untuk merontokkannya.

Cara menggebrak kedua senopati muda ini benar-benar cara bergerak prajurit cepat. Begitu aba-aba Mpu Nambi terdengar, mereka tak menunggu persetujuan Adipati Lawe.

Adipati Lawe sendiri menjadi dongkol. Namun ia tak bisa ikut maju. Tak masuk akalnya bahwa ia turut mengeroyok lawan.

Para prajurit yang lain berjaga-jaga sambil memperhatikan. Karena sesungguhnya ini pertarungan yang bisa disaksikan dengan saksama. Gerak-geraknya bisa menjadi contoh. Berbeda dengan serangan kilat antara Gendhuk Tri

dan Senopati Anabrang. Juga berbeda dengan cara Upasara menghancurkan tenaga dalamnya. Kedua peristiwa itu, walau gawat, berlalu terlalu cepat.

Sebaliknya apa yang sekarang terjadi lebih merupakan tontonan.

Apalagi Galih Kaliki juga tidak menunjukkan berkelit. Memang Galih Kaliki lebih suka balas menyerang daripada berkelit. Tongkat galih asam diangkat tinggi. Menyerampang dua ujung tombak dan sekaligus gada yang terayun.

Adu tenaga keras.

Meskipun terbuat dari kayu, galih asam bukan sembarang kayu. Tongkat ini dibuat dari galih atau hati pohon asam yang sudah sangat tua, dan sudah barang tentu diramu lagi dengan beberapa jamu atau japa-mantra. Sehingga bisa mengimbangi kekerasan besi atau baja.

Ditambah lagi tenaga Galih Kaliki seperti terbongkar. Karena dendamnya kepada kedua penyerang yang tadi melukai Upasara.

"Anak kecil seperti ini mau mencoba-coba."

Gregetan Galih Kaliki memutar tongkatnya dan terus melabrak. Dyah Palasir sebaliknya juga tak mau mundur. Ayunan tongkat di atas ubun-ubunnya dilawan sama keras, sementara Dyah Pamasi ganti menyerang. Begitu juga sebaliknya. Saat Dyah Pamasi digertak, Dyah Palasir yang maju.

Hingga dalam sekejap lima jurus telah dilampaui.

Bagi Mpu Nambi ini bukan sekadar tontonan kalah-menang. Ada sesuatu yang ingin diketahui. Yaitu cara-cara Kaliki memainkan tongkatnya. Selama ini asal-usul ilmu silat Kaliki termasuk cabang yang sulit dikenali. Tidak mudah ditebak. Bahkan nama-nama jurusnya juga tak begitu dikenali, termasuk oleh Kaliki sendiri. Namun cerita yang terdengar adalah bahwa gebrakan-gebrakan menunjukkan persamaan yang berasal dari ilmu Dwidasa Nujum Kartika. Hanya kalau pada aliran lain, bisa teraba gerakan dasarnya, Galih Kaliki tidak memperlihatkan hal itu.

Seperti diketahui, cara melatih jurus-jurus dalam Dwidasa Nujum Kartika tak terlalu asing bagi para ksatria. Puncak dari ilmu ini adalah yang pernah ditunjukkan oleh Ugrawe, salah seorang panglima terkemuka Raja Muda Jayakatwang. Mpu Ugrawe-lah yang mampu mengolah dan kemudian memberi nama jurusnya, Banjir Bandang Segara Asat, yang dahsyat.

Seperti namanya jurus yang berarti Banjir Bah Laut Kering ini berintikan membuyarkan tenaga lawan, dan menyedotnya menjadi tenaga yang dimiliki. Secara paksa membetot sukma lawan. Membuat banjir besar di daratan dengan mengeringkan laut. Selama lawan kalah tenaga dalam atau kalah mengatur penyalurannya, tenaganya bisa terisap. Akan tetapi jika lawan lebih menguasai, tenaga sendiri yang justru terisap.

Ugrawe, dalam puncak kejayaannya, mampu malang-melintang. Sebelum akhirnya bisa dikalahkan.

Meskipun demikian, tidak berarti gagal.

Justru apa yang diperlihatkan Mpu Ugrawe adalah terobosan yang berbeda dari yang selama ini ada.

Konon, apa yang dimainkan oleh Galih Kaliki mempunyai sumber yang dekat.

Maka sesungguhnya, bagi para senopati yang menyaksikan seperti mempelajari apa yang disembunyikan lawan.

Perhitungan Mpu Nambi boleh dikatakan tidak meleset sedikit pun, terutama karena Galih Kaliki membiarkan seluruh kemampuannya muncul semua. Dan dasar-dasar gerakan serangan Galih Kaliki terlihat sederhana. Tujuannya selalu sama: mengetok ubun-ubun lawan. Ke mana pun berputarnya tongkat, sasarannya tak pernah berubah.

Sehingga bagi lawan yang bisa membaca tipe permainan Galih Kaliki, tak terlalu sulit untuk memperdayai.

Dyah Pamasi maupun Dyah Palasir bukannya tidak melihat kekuatan dan sekaligus kelemahan Galih Kaliki. Akan tetapi juga tak gampang untuk ganti menindih. Justru karena meskipun begitu-begitu saja irama serangannya, tekanan yang menindih tak pernah kendor. Bahkan makin lama makin menyempitkan ruang gerak mereka berdua.

Galih Kaliki terus menggenjot.

Gebukannya ditangkis atau dielakkan tak membuatnya mengganti gerakan. Bahkan beberapa

ujung tombak nyaris merobek dadanya. Galih Kaliki lebih percaya bahwa andai dadanya teriris, tongkatnya sudah lebih dulu mengenai sasaran. Dengan batok kepala remuk, serangan lawan bisa terhenti atau buyar dengan sendirinya.

Dyah Palasir berseru keras sambil melabrak maju,

"Serang!"

Dengan sepenuh tenaga Dyah Palasir mencoba menahan ayunan tongkat ke ubun-ubunnya, berusaha mematok. Dengan begitu dua tombak yang dipergunakan Dyah Pamasi bisa mencapai sasarannya.

Mpu Renteng memuji taktik Palasir yang jitu.

Dengan begitu, Kaliki akan bisa ditundukkan.

Pamasi melihat bahwa kesempatan itu terbuka. Temannya menyediakan diri untuk menahan gempuran. Maka begitu ayunan tongkat hampir menyentuh gada, ia menyelusup maju. Dua tongkatnya sekaligus menggunting bagian dada. Sebelah kiri lebih panjang sedikit terulur, karena memperhitungkan cara menghindar Galih Kaliki. Yang berarti justru lehernya menjadi sasaran.

"Bagus!"

Bukannya kaget atau mengubah serangannya, Galih Kaliki alih-alih malah berteriak bagus. Tongkatnya tetap menghantam gada dengan keras, dan dengan cepatnya tongkat itu meluncur turun, masuk di antara dua tombak dan diputar kencang sekali.

Mpu Sora mengeluarkan suara tertahan.

Mpu Nambi juga tak mengira bahwa Galih Kaliki bisa bermain sangat cepat. Ketika berulang menggempur ke ubun-ubun tadi, Mpu Nambi bisa melihat persamaannya dengan jurus Lintang Tagih, yaitu sementara tenaga di dalam tetap dingin. Menurut perhitungan musim, Lintang Tagih terlihat di langit saat buah padi tumbuh. Di dalam kitab aslinya, jurus ini dimainkan setelah memainkan jurus Lintang Sapi Gumarang, atau Bintang Berbentuk Sapi, yaitu dengan menggeser kuda-kuda menyerupai posisi Bintang Sapi Gumarang di langit, bertumpu pada arah utara, atau bisa juga berarti saat embun menetes, saat binatang yang bisa terbang keluar dari sarangnya.

Tapi Galih Kaliki seperti langsung memainkan jurus kedua, dan langsung disambung dengan jurus ketiga yaitu Lintang Lumbung, dengan kekuatan utama di kaki. Kekuatan akar yang baru tumbuh. Menghunjam masuk ke dalam tanah. Dengan lihai Galih Kaliki memindahkan tenaga akar tumbuh itu ke tongkatnya. Sekaligus menangkis dan balas menyerang.

Bahwa Dua Belas Jurus Nujum Bintang ini tercipta karena berhubungan dengan alam, semua sudah maklum. Kunci untuk mengetahui dan mengatur gerakan serta tenaganya, seperti saat-saat mana bintang terlihat di langit. Kejadiannya berhubungan dengan apa, seperti itulah pengerahan tenaga yang dilakukan.

Seperti halnya Lintang Lumbung, bintang yang membentuk gubuk untuk menyimpan padi yang

sudah kering. Bintang itu, bila nampak di langit, pertanda tanaman di sawah mulai mengeluarkan akarnya. Kekuatan akar menembus tanah, berbeda dari kekuatan burung meninggalkan sarang seperti jurus Lintang Sapi Gumarang, juga berbeda dari kekuatan biji-bijian yang sedang tumbuh. Hanya mereka yang mampu meresapi kejadian-kejadian dalam alam semesta bisa menguasai lebih mahir.

Yang tidak diketahui atau kurang diperhitungkan Mpu Nambi ialah bahwa Galih Kaliki melatih jurus-jurus tadi tanpa pengertian yang mendalam. Galih Kaliki boleh dikatakan belajar sendiri. Walau agak kagok, ilmu silat bukan semata-mata hafalan atau pengertian. Melainkan juga latihan. Di sinilah keunggulan utama Galih Kaliki.

Dalam keadaan terdesak, ilmu itu muncul dengan sendirinya.

Mpu Sora justru melihat bahwa Mpu Nambi agaknya sengaja menyuruh Dyah Palasir dan Dyah Pamasi untuk maju. Karena di samping menjajal Galih Kaliki, Mpu Nambi lebih merasa aman, andai Dyah Pamasi dan Palasir terluka atau binasa.

Ini taktik dalam telik sandi yang terkenal sebagai istilah Sekul Seta atau Nasi Putih.

Permaisuri Rajapatni Muncul

Dalam menangani masalah yang bersifat rahasia, prajurit telik sandi selalu berhadapan dengan taktik Sekul Seta atau Nasi Putih.

Istilah ini menunjukkan bahwa bagian telik sandi selalu diharuskan memberikan hasil yang

sempurna. Umpama kata berhasil menghidangkan nasi putih secara utuh dalam piring. Ini berarti kalau di dalam piring itu masih terdapat nasi warna lain, atau bahkan masih ada kulit padi, nasi berwarna lain, atau bahkan gabah tadi, harus dibuang. Agar dengan demikian memberikan hasil yang sempurna.

Dalam arti lain, sewaktu menjalankan tugas rahasia, prajurit telik sandi akan selalu menemukan masalah yang membuat tidak sempurna, dan harus tegas serta tega membuang. Karena yang dibuang adalah nasi yang tidak putih, atau bahkan gabah, yang tidak berarti.

Mpu Nambi sedang melakukan upaya ini.

Karena, menurut perkiraan Mpu Sora yang kini tak bisa mengerem jalan pikirannya untuk mencurigai orang lain, Dyah Palasir dan Dyah Pamasi adalah bawahan Mpu Nambi. Yang mengetahui tugas-tugas rahasia. Yang diketahui situasi berubah, untuk menjaga "kesempurnaan nasi putih", mereka berdua harus dilenyapkan!

Dengan cara menghadapkan kepada Galih Kaliki!

Dugaan Mpu Sora ini berdasarkan perkiraan bahwa Mpu Nambi tidak memerlukan mereka. Dan atau mereka berdua bisa membocorkan rahasia. Mungkin saja mengenai tugas ini, atau mengenai hilangnya Permaisuri Gayatri. Sebab Mpu Sora masih menduga-duga ada hubungannya ketika ia menabrak salah seorang dari mereka ketika mengejar Klikamuka!

Di lapangan pertempuran, apa yang dikuatirkan terjadi.

Dua tombak Dyah Pamasi terbetot lepas dari tangan dan meluncur ke arah Dyah Palasir. Yang sama sekali tak mengira.

"Busuk!"

Palasir mengira bahwa Pamasi sengaja mencurangi. Mempergunakan kesempatan untuk melepaskan tombak. Maka kini justru gadanya terayun ke samping. Dyah Pamasi tak sempat menghindar ketika dadanya kena hantam.

"Kamu... kamu!"

Palasir sendiri terjengkang dengan tombak menancap di dadanya.

"Tongkring! Sungguh memalukan!"

Apa yang diteriakkan Adipati Lawe menampar Mpu Nambi.

Mereka berdua yang menjadi korban dari bagiannya. Bahwa mereka gugur dalam menjalankan tugas, sudah menjadi bagian dari jiwa keprajuritannya.

Hanya saja bahwa mereka terbunuh karena saling curiga, sungguh memalukan.

Agaknya, kehidupan dalam bagian telik sandi adalah kehidupan untuk saling mencurigai.

Setidaknya dari bukti yang bisa disaksikan.

Mpu Renteng sendiri memperhitungkan, walaupun kedua Dyah itu terdesak dan kalut, tidak perlu berakhir setragis ini. Karena luncuran

tombak tak sengaja itu bisa tetap ditangkis oleh Palasir. Bahwa dengan kemudian posisinya agak goyah, dan Pamasi terguncang, itu memang tak bisa lain. Akan tetapi itu belum berarti kekalahan. Apalagi kematian.

Karena saat itu Galih Kaliki tidak segera melanjutkan serangan.

Galih Kaliki kurang mampu membaca posisinya yang unggul.

Ia mengulang menyerang dari awal lagi. Posisi itu yang diambil, sehingga justru Galih Kaliki menyiapkan kuda-kuda dari arah utara-selatan, kembali ke posisi seperti jurus Lintang Sapi Gumarang. Lebih ke arah berjaga daripada ke arah bertempur.

"Memang memalukan prajurit Majapahit ini. Bukannya menyerang aku, malah saling bunuh.

"Bagaimanapun aku tak bisa dibilang menang."

Galih Kaliki menggelengkan kepalanya.

"Ayo, siapa lagi?"

Adipati Lawe mengertakkan giginya.

"Sobat Kaliki, kamu sungguh laki-laki perkasa.

"Suatu kali nanti, aku bersumpah akan menjajal kamu."

"Untuk apa tunggu nanti?

"Sekarang atau nanti toh sama saja?"

"Aku tak mau mengambil keuntungan. Kamu baru saja bertempur, mana mungkin sebagai lelaki gagah aku mencurangi tenagamu?"

"Bagus, bagus.

"Kuterima tantanganmu.

"Tapi aku masih belum puas membalaskan dendam adikku Upasara. Ayo, siapa lagi yang maju?"

Terdengar erangan.

Gendhuk Tri siuman sebentar, mengerang, dan lagi-lagi memuntahkan darah kebiru-biruan.

Galih Kaliki menjadi bingung.

"Lain kali semua utang akan kuselesaikan," jawab Mpu Nambi. "Kutunggu

kapan saja."

"Bagus. Kamu harus ingat janji itu."

Galih Kaliki mendekati Gendhuk Tri.

"Apanya yang sakit?"

Gendhuk Tri tak bereaksi.

"Wah, kalau soal racun atau sebangsa itu, mana aku tahu?

"Paman Wilanda, bagaimana sebaiknya?"

Wilanda, yang sejak tadi berdiam diri, maju ke tengah.

"Senopati Agung Nambi, kami semua masih berada di sini. Kalau ingin membasmi Perguruan Awan, jangan tunda lain waktu."

Mpu Nambi mendongak.

"Aku kemari menjalankan tugas. Kalau ada yang tidak mengenakkan, sudah kukatakan aku yang bertanggung jawab. Kalau hari ini aku ingin membasmi Perguruan Awan, masih lebih banyak diperlukan tenaga untuk membalik telapak tangan.

"Wilanda, catatlah baik-baik. Aku akan tetap mempertanggungjawabkan semua perbuatanku.

"Hari ini aku tak mempunyai waktu lagi."

Mpu Nambi membalik, meloncat ke arah punggung kuda, dan segera diiringkan oleh para prajuritnya, sambil membawa mayat Dyah Pamasi, Dyah Palasir, serta klika yang berisi Tumbal Bantala Parwa.

Adipati Lawe memberi hormat kepada Jaghana yang berusaha duduk, lalu memberi hormat kepada Mpu Sora.

"Keponakan yang kasar, mohon pamit."

Tanpa memperpanjang kalimat, Adipati Lawe mencemplak kuda hitamnya. Para prajurit Tuban segera mengiringkan.

Sejenak Mpu Renteng menduga bahwa Adipati Lawe akan menyertai Mpu Nambi ke Keraton. Agar Mpu Nambi tak mengarang cerita secara sepihak.

Wilanda memanggul Gendhuk Tri, sementara Galih Kaliki membopong Upasara, dan Jaghana berusaha berjalan dengan tongkat Galih Kaliki.

Mpu Sora, Mpu Renteng, serta Senopati Anabrang hanya bisa menyaksikan tanpa

mengucapkan kata sepatah pun sampai rombongan lenyap di balik dedaunan.

"Apakah benar Kakangmas telah meninggal?"

Mpu Sora segera menunduk bersila dan menghaturkan sembah. Demikian juga Mpu Renteng serta Senopati Anabrang.

"Apakah berita itu benar, Paman?"

Benar, yang didengar adalah suara Permaisuri Gayatri!

Bagaimana mungkin bisa muncul secara tiba-tiba?

"Benar, Permaisuri."

"Saya tidak percaya."

"Sesungguhnya hamba tidak berani berdusta. Saat ini Upasara Wulung sedang luka parah, tanpa tenaga dalam lagi."

Mpu Sora dan Mpu Renteng tidak berani mendongak atau menanyakan apa yang sesungguhnya terjadi. Karena tiba-tiba saja Permaisuri Gayatri sudah berada di lapangan, seakan baru bangun dari tidurnya.

"Siapa yang membunuh?"

Mpu Sora menghaturkan sembah.

"Keinginan Upasara sendiri untuk memusnahkan tenaga dalamnya."

"Benar begitu?"

Sembah kedua senopati Majapahit lebih dari sekadar anggukan.

"Kalau begitu, memang Kakangmas tidak mau bertemu dengan saya lagi.

"Untuk apa kita menunggu di sini?"

Mpu Renteng segera memerintahkan disediakan joli untuk membawa Permaisuri Gayatri. Yang sejak masuk di dalam, tak pernah mengucapkan sepatah kata.

Bahkan sewaktu berhenti dalam perjalanan, tak mau menyentuh makanan, minuman. Tak mengajak bicara.

Biarpun terbakar rasa ingin tahu, akan tetapi sebagai seorang abdi, sebagai bawahan, Mpu Sora tak berani bertanya. Hanya menduga-duga sendiri.

Bahkan dengan rontoknya Perguruan Awan, pertikaian masih akan membuka lebih luas. Persoalan siapa yang akan diangkat menjadi mahapatih masih tetap merupakan teka-teki yang memprihatinkan. Di samping permusuhan antara Perguruan Awan dan Keraton meninggalkan bekas luka yang menganga.

Sementara teka-teki Keraton dan dugaan siapa yang memainkan peranan di samping Baginda masih merupakan pertanyaan, kemunculan Klikamuka juga belum terjawab. Dengan pemunculan mendadak, di mana sebenarnya posisi Klikamuka?

Kiai Sumelang Gandring

Belum setengah hari perjalanan, rombongan Mpu Sora menemukan bekas-bekas pertempuran.

Sehingga segera memerintahkan agar para prajuritnya siaga. Joli yang memuat Permaisuri Gayatri berada di tengah, sehingga lebih aman. Mpu Renteng sendiri mengawal dari kanan, sementara Mpu Sora dari sisi kiri joli.

Senopati Anabrang yang bergabung berada di bagian depan.

Sisa-sisa pertempuran bisa dilihat dari banyaknya bekas pohon dan ranting yang putus. Bahkan beberapa senjata tergeletak begitu saja.

Sewaktu rombongan terus berjalan, belum sampai beberapa lama, bekas-bekas pertempuran terlihat lagi. Kali ini lebih jelas lagi. Beberapa senjata, yang bisa dikenali sebagian milik prajurit Majapahit tertinggal.

Mpu Renteng mendehem kecil.

"Kakang Sora, agaknya kita sedang melewati tempat yang membuat sibuk Kakang Nambi."

"Agaknya ada tetamu yang menghadang."

Perhitungan mereka adalah bahwa belum lama berselang rombongan Mpu Nambi yang melewati jalan tersebut. Kemudian juga disusul oleh rombongan Adipati Lawe.

Dengan mengatakan ada "tetamu yang menghadang" Mpu Sora ingin membuang gagasan bahwa terjadi perselisihan antara Adipati Lawe dan Mpu Nambi. Suatu hal yang selama ini mengganggu Mpu Sora. Mengingat bahwa adat Adipati Lawe sangat keras dan cepat bertindak, sementara Mpu Nambi juga tak pernah memberi

kesan mau mengalah dalam menjalankan tugas yang dianggap tak boleh diganggu gugat. Hal yang paling sepele pun bisa membuat keduanya bentrok.

"Tetamu dari mana lagi?"

"Cepat atau lambat kita akan mengetahui."

Belum selesai kalimat Mpu Sora, di bagian depan barisan berhenti. Tanpa ayal lagi Mpu Renteng meloncat ke depan. Sementara Mpu Sora berjaga-jaga di sekitar joli yang minta diturunkan dan ditempatkan di dalam penjagaan ketat.

Sewaktu Mpu Renteng sampai di bagian depan, Senopati Anabrang sudah turun dari kudanya. Dengan gagah menghadapi sembilan lelaki yang berdiri menghadang. Mpu Renteng melihat bahwa kesembilan penghadang sudah mengambil sikap bersiap. Dan dilihat selintasan, mereka semua tanpa kecuali memperlihatkan kemampuan untuk bermain silat.

Mpu Renteng mengambil tempat di dekat Senopati Anabrang.

"Tidak ada angin tidak ada hujan, kenapa sobat-sobat berdiri menghadang?"

"Berjalan, cepat atau lambat, akan sampai ke tujuan. Apa artinya sejenak untuk menyerahkan kulit kayu yang bukan haknya?"

Jawaban ini terdengar agak ketus.

Senopati Anabrang tetap dingin.

"Maaf, ini pembicaraan model apa?

"Kalau mau mengatakan merampok, kenapa bilang panen? Saya harus mengatakan bahwa sobat-sobat salah alamat. Kami tidak membawa harta benda yang pantas untuk direbut. Kami membawa tombak dan keris."

Jawaban yang sekaligus berupa tantangan.

Dengan mengatakan membawa tombak dan keris berarti siap menghadapi pertempuran.

"Aha, keris air laut apa yang mau dibanggakan?"

Senopati Anabrang maju dua tindak.

Kedua tangannya bertolak pinggang.

Ada dua hal yang membuat Senopati Anabrang tersinggung. Yang pertama cukup beralasan. Yaitu sebutan "keris yang dibuat dari air laut". Memang selama ini semua senjata prajurit Majapahit dibuat oleh para empu dengan air yang ada di sekitarnya. Walau tidak betul-betul racikannya dari air laut, akan tetapi julukan bernada ejekan sudah memasyarakat di kalangan jago silat. Air laut, karena asin dan mengandung garam, bukan air yang bagus dipakai untuk mendinginkan baja atau besi. Berbeda dari air pucuk gunung atau daerah pedalaman.

Tetapi yang membuat gusar Senopati Anabrang, adalah bahwa penghadang ini meremehkan air laut. Sebagai senopati yang dalam perjalanannya hidup di laut, cara meremehkan ini membuat Senopati Anabrang bertolak pinggang.

"Laut terlalu luas membentang dibandingkan dengan selokan. Katakan nama dan maksud sobat

semua, agar para ahli waris yang ingin memberi sesaji di belakang hari tidak keliru dengan kuburan binatang."

"Lancang ucapanmu, para perampok budiman.

"Kami datang dengan baik-baik untuk meminta Tumbal Bantala Parwa yang jelas-jelas kalian bawa, masih mau berlagak.

“Untuk menghadapi kalian semua, sejak berangkat kami telah mempersiapkan diri."

Mpu Renteng maju sambil membetulkan letak kain putih yang tersampir di pundaknya.

"Siapa bilang kami bawa kitab tak berharga itu?"

"Kami telah menunggu lama. Beberapa kali ada rombongan lewat, dan kami memaksa untuk menyerahkan kitab milik leluhur kami, selalu dikatakan dibawa rombongan di belakang. Nah, apakah kini kalian mau mengatakan hal yang sama?

"Apakah kami perlu menggeledah?"

Mpu Renteng menduga bahwa baik rombongan Mpu Nambi dan rombongan Adipati Lawe sudah disatroni sembilan penghadang ini. Barangkali saja mereka tak mau ambil peduli sehingga mengatakan dibawa rombongan di belakang. Dan mereka menduga kali inilah rombongan yang dicari. Karena membawa joli.

"Kalau bisa menggeledah, kenapa tidak dicoba?"

Sret. Dengan gerakan yang sama kesembilan penghadang mencabut kerisnya. Dengan gerakan

yang sama pula mereka membentuk barisan. Satu di depan, dua di belakang, tiga di dua baris terakhir. Semacam barisan yang sudah lama dilatih.

Yang membuat Mpu Renteng sedikit terkesiap ialah kenyataan bahwa sembilan penghadang ini mempunyai gerak yang sama. Cara melangkah, cara meletakkan kaki, dilakukan secara bersama-sama. Sehingga seakan ada satu orang dengan delapan bayangan.

Bahkan bentuk keris yang diperlihatkan sama.

Sama-sama memantulkan cahaya.

"Sobat-sobat datang dari jauh untuk memamerkan permainan anak-anak kecil seperti ini? Sungguh nama besar Kiai Sumelang Gandring sudah lama dipendam di lumpur."

"Kalau mengenal nama leluhur kami, kenapa tidak menyerah saja dengan baik-baik?"

Mpu Renteng tertawa dingin.

Senopati Anabrang memuji pengamatan Mpu Renteng. Hanya dengan melihat tangguh, yaitu melihat perkiraan bahan serta ciri-ciri bentuk keris, bisa mengenali asal-usul kesembilan penghadang. Dari bentuk pamor atau ketajaman keris, bisa dilihat seberapa jauh kasar atau halusnya. Ketajaman keris bukan hanya di bagian ujung, melainkan juga di sisi kiri dan kanan, serta bilahnya. Pamor mengilat memang menunjukkan jenis keris yang berasal dari tlatah Pajajaran. Dengan bentuk keris yang lebih besar dari kebanyakan keris buatan Majapahit, serta lekuk

yang tidak begitu berkelok, Mpu Renteng yakin bahwa ini semua dari seorang empu yang kesohor, Kiai Sumelang Gandring.

Nama Kiai Sumelang Gandring bisa dihubungkan dengan Mpu Gandring karena konon memang mempunyai persamaan nama dan kemampuan yang sama dalam membuat keris.

Hanya saja Kiai Sumelang Gandring dikabarkan mengembara ke tlatah kulon atau wilayah barat untuk mencari tempat yang sesuai dengan pilihan hatinya. Selama itu pula hanya tinggal cerita-cerita bahwa Kiai Sumelang Gandring terus mengembangkan cara membuat keris pusaka serta ilmu silat. Dengan ciri utama semua keris dari tradisi ini lurus tidak memakai lekukan, dan imbang antara sebelah kiri dan kanan. Sogokan yang berada di tengah bagai urat nadi, kalau diukur dengan rambut sekalipun, akan persis berada di tengah.

Inilah ciri utama tradisi Kiai Sumelang Gandring, yang konon menolak sebutan empu.

"Sejak kapan kalian orang-orang gelandangan berani mengaku memiliki Kitab Penolak Bumi? Sampai kapan pun kalian tak pernah bisa membaca kidung dan menulis. Bagaimana leluhur kalian memiliki kitab?"

Sret-sret.

Sembilan keris bergerak bersamaan, mengiris angin.

Ini memang tak bisa main-main. Tak bisa dipandang enteng. Kalau sembilan ksatria mampu

memadukan rasa, kekuatan mereka bisa berlipat ganda. Sementara Mpu Renteng menghitung bahwa dalam barisannya hanya ada tiga orang yang bisa diandalkan. Dirinya sendiri, Mpu Sora yang perkasa berjaga dekat joli, serta Senopati Anabrang.

Sret.

Kali ini malah hanya menimbulkan satu desisan angin. Kesembilan keris menuding ke depan, sementara tangan kiri tertekuk di atas kepala, dengan kedua kaki menekuk.

Secara bersamaan.

Mpu Renteng pernah melihat tiga bersaudara yang dikenal sebagai Tiga Pengelana Gunung Semeru. Namun jumlah mereka hanya bertiga. Bukan sembilan seperti sekarang ini.

Senopati Anabrang meloloskan dua pedang. Dipegang di kedua tangan. Dengan satu tarikan, pedang sebelah kiri memberi aba-aba agar prajurit mengundurkan diri untuk menjauh.

Mpu Renteng melepaskan kain di pundaknya, begitu melihat kesembilan bayangan menyerbu bersamaan ke arahnya.

Nyai Demang

Mpu Renteng menggerung keras.

Ujung kainnya mengebas ke barisan terdepan dengan sabetan keras. Berusaha menggulung langsung dengan jurus-jurus Bujangga Andrawina.

Satu yang digempur, delapan yang lain tiba-tiba melesak ikut masuk ke dalam serangan. Dua barisan bagian belakang justru bisa lebih dulu maju mengepung. Berarti enam penyerang bergerak secara serentak dan bersamaan.

Senopati Anabrang meloncat ke tengah.

Dua pedang di tangan kanan dan kiri bergerak cepat sekali. Menebas kanan, menusuk kiri, mencungkil atas, menyabet ke bawah. Kesembilan penyerang nampak bagai luwes dalam mengubah barisan. Satu saat seperti mengepung Senopati Anabrang, akan tetapi pada saat berikutnya justru membuat repot Mpu Renteng.

Beberapa kali Senopati Anabrang bisa menerobos maju, akan tetapi bagai Jala yang mengembang dan mengempis, sembilan penghadang mengubah bentuk dengan gerak cepat dan bersamaan.

"Jiwandana Jiwana."

Terdengar aba-aba nyaring dan genit.

Mendadak sembilan ujung keris bergerak cepat. Berpindah dari tangan kiri ke tangan kanan, berpindah lagi dari satu orang ke orang yang lain. Sehingga dalam serangan yang makin merangsek tak bisa ditebak mana yang menyerang dan mana yang memancing.

Berada di dua sisi yang berlainan tempatnya, Senopati Anabrang dan Mpu Renteng seperti keteter atau terdesak. Bukan hanya tak bisa menerobos masuk, untuk bisa bertahan saja sangat sulit. Bahkan dua pedang Senopati

Anabrang beberapa kali menebas angin, sementara sembilan keris seperti datang dan pergi.

"Bagus, bagus. Teruskan, teruskan."

Suara aba-aba nyaring dan genit kembali terdengar, disertai dengan tawa cekikikan.

Mpu Sora bergerak agak maju ke depan.

Kini jelas bisa menyaksikan pertempuran, dan melihat bahwa yang memberi aba-aba penyerangan dari jauh adalah Nyai Demang. Nada suaranya yang renyah, gembira, dan sekaligus genit, cara mengucapkan kata "bagus" yang ditiru oleh Galih Kaliki memang tak bisa ditiru yang lain.

Jiwandana adalah nama siasat perang yang juga berarti tembang. Sedangkan Jiwana berarti hidup. Dengan aba-aba itu, Nyai Demang yang nampaknya menikmati pertempuran bisa menggerakkan sembilan penyerang dengan sangat tepat.

Melihat Senopati Anabrang dan Mpu Renteng tak bisa memberikan perlawanan berarti, Nyai Demang makin terkekeh.

"Bagus. Sekarang desak terus dengan Jiwandana Jiwagra."

Jiwagra bisa diartikan sebagai ujung lidah. Dan memang itu yang terjadi. Mendadak barisan terdepan menyatukan keris dan menggempur keras Senopati Anabrang yang terpaksa menggulung diri dalam dua pedang sebagai perisai. Terdengar bunyi keras benturan keris dan pedang.

Sebelum Senopati Anabrang sadar, keris sudah berpindah seluruhnya ke bagian lain, dan bret, giliran selendang Mpu Renteng tersobek.

Begitu Senopati Anabrang menyerang, sembilan keris telah terbagi rata kembali di tangan sembilan penyerang.

Betul-betul luar biasa.

"Bagus, kan? Jangan sobek kainnya kalau bisa ulu hatinya."

Nyai Demang tertawa gembira.

"Aha, kenapa terlalu memikirkan besi Sombra?"

Nyai Demang melihat ke arah Mpu Sora.

"Hei, orang tua dari mana ikutan berteriak di sini?"

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa besi Sombra akan dingin dengan sendirinya. Apakah karena sesama wanita Nyai Demang merasa tersinggung?"

Mpu Sora sengaja keras-keras meneriakkan kalimatnya.

Mpu Renteng dan Senopati Anabrang sadar.

Bahwa sebenarnya Mpu Sora sedang memperlihatkan jalan keluar dari serangan sembilan penghadang. Dengan meneriakkan Sombra, itu mengingatkan nama empu pembuat keris dari Pajajaran. Sekaligus menunjukkan bahwa Mpu Sombra adalah satu-satunya empu wanita yang mampu membuat keris pusaka. Tapi juga sekaligus memberikan jalan terang!

Menghadapi wanita, tidak harus dengan melawan sama kerasnya. Makin diperangi, makin terlibat ke dalam, dan tak bisa membedakan mana yang Serangan sebetulnya dan mana serangan yang berupa tipuan. Seperti menghadapi "ujung lidah" wanita.

Itulah yang dikatakan Mpu Sora.

Dan Nyai Demang juga bisa menangkap pesan di balik kata-kata Mpu Sora. Bahwa sebenarnya kalau sedikit bersabar, serangan sembilan keris ini akan lebih bisa diunggguli.

Sebenarnya yang terakhir ini Senopati Anabrang maupun Mpu Renteng bisa mengetahui. Seperti juga semua jago silat. Karena sembilan penyerang ini bergerak bersamaan dan selalu berpindah tempat, berarti memerlukan tenaga yang lebih banyak. Dan dalam pertarungan yang terulur panjang, mereka lebih mudah dipukul. Apalagi, meskipun kelihatannya sekilas luar biasa geraknya, tenaga dalam mereka tak terlalu istimewa.

"Kalau memang merasa jagoan, ayo terjun ke gelanggang."

"Nyai Demang, saya sudah tua. Sudah tidak kuat bertarung."

Bagi Mpu Sora lebih menguntungkan berada di luar pertempuran. Selain bisa menjaga Permaisuri Gayatri, terutama juga bisa mengawasi jalannya pertempuran. Seperti juga Nyai Demang yang bisa membaca dan menunjukkan arah pertempuran.

Karena sebelum dikomando langsung, kesembilan penyerang ini belum menunjukkan keunggulan.

"Mulutmu bau, Sora."

"Begitulah kata orang yang hidungnya busuk."

Mpu Sora sengaja terus menimpali semua kata-kata Nyai Demang yang terkenal pandai mengecoh.

"Jadi kamu sudah membauiku, ya? Kenapa kemarin-kemarin bilang harum dan sekarang ini bilang busuk?"

Inilah keunggulan Nyai Demang.

Pandai bersilat lidah.

Bisa dimengerti kalau menghadapi Nyai Demang, Galih Kaliki menjadi pemuja yang tiada habisnya. Ibarat kata disuruh menari di jalanan pun akan dilakukan.

Mpu Sora juga mengakui bahwa Nyai Demang bukan hanya pandai bersilat lidah, akan tetapi mempunyai pengalaman yang sangat luas sekali. Nyatanya secara aneh sekali bisa mengerti jurus-jurus dari Pajajaran. Bahkan secara langsung bisa memberi komando.

Ini memang luar biasa.

Ditambah dengan kemontokan tubuhnya serta caranya menggoda lelaki, Nyai Demang sebenarnya bisa sangat membahayakan!

Ini yang kurang diperhitungkan.

Sewaktu penyerbuan ke Perguruan Awan, Nyai Demang sama sekali tidak kelihatan. Kini bisa tiba-

tiba muncul dan memberi perintah jagoan dari tlatah kulon. Apa ini tidak hebat?

Mpu Sora tak habis pikir bagaimana semua hal ini bisa terjadi.

Tetapi satu hal ia merasa yakin. Bahwa kesembilan penyerang ini sekadar diperalat saja oleh Nyai Demang yang susah ditebak maksudnya.

Susah ditebak, karena sebenarnya kalau ia ingin membalas dendam karena keadaan Upasara Wulung, ia bisa langsung menyerang secara membabi buta.

Ataukah sesungguhnya Nyai Demang belum tahu keadaan Upasara?

Mpu Sora bisa berpikiran lebih luas dibandingkan dengan Mpu Renteng. Ia bisa lebih jauh memikirkan taktik-taktik yang tak nampak.

"Nyai Demang, kenapa kamu permainkan ksatria yang datang dari jauh? Untuk apa Nyai Demang goda dengan mengatakan kami membawa Kitab Penolak Bumi?"

"Pak Tua, kamu ini cerdik. Masa kamu tidak tahu bahwa aku ingin memberi pelajaran kepada Gayatri yang tak bisa main silat tapi bisa menyebabkan Kakang Upasara membebaskannya. Biarlah sekali ini tubuhnya digeledah oleh sembilan orang yang tak dikenal. Biar tahu rasa. Ia bukan wanita paling suci di dunia ini.

"Masa begini saja kamu tanya."

Mpu Sora benar-benar kaget.

Tak nyana sedikit pun bahwa sebenarnya sudah ada pertemuan antara Upasara Wulung dan Permaisuri. Pertemuan yang diketahui oleh Nyai Demang. Bahkan sebenarnya yang membebaskan Permaisuri Gayatri adalah Upasara Wulung! Ini berarti Upasara Wulung bisa mengungguli Klikamuka yang sanggup meremas ujung tombak, sanggup menarik kembali cundhuk tanpa menyentuh, mampu melemparkan potongan tombak amblas ke dalam pohon besar!

Agaknya Upasara juga membebaskan Permaisuri secara diam-diam. Tanpa berusaha menemui secara langsung.

Dugaan ini dikaitkan dengan kemarahan Permaisuri yang mengatakan bahwa ternyata Upasara tidak mau menemuinya!

Aneh, dunia ini sungguh!

Mpu Sora merasa tak habis pikir. Upasara membebaskan putri yang pernah dicintai, tapi tak mau menemui. Sementara kini, Nyai Demang justru melampiaskan dendamnya kepada Gayatri. Dendam Nyai Demang tak jauh bedanya dengan kecemburuan Gendhuk Tri!

Yang tak diketahui oleh Mpu Sora ialah bahwa sebenarnya dulu Upasara pernah tertarik kepada Nyai Demang.

Jadi sesungguhnya apa yang terjadi ketika Permaisuri lenyap terculik tadi?

Tenaga Penolak Bumi

Sementara itu, medan pertempuran makin seru.

Para prajurit masih berjaga-jaga karena belum ada isyarat dari Mpu Sora. Yang terakhir ini masih tercenung, seperti juga Nyai Demang yang berdiam diri.

Sebaliknya Mpu Renteng merasa segala ganjalan dalam hatinya makin membengkak. Sebagai senopati yang dipilih menjadi utusan raja, begitu muncul ia terdesak.

Pertama kena sodok Klikamuka dalam gebrakan pertama.

Kini menghadapi sembilan penghadang tak dikenal, kainnya bisa dirobek. Bukan penampilan yang baik.

Maka kini, dengan mengempos semangatnya, Mpu Renteng menggertak maju. Kainnya berkibaran, sementara kedua tangannya meraup, memagut, dengan gerakan kaki yang enteng, menyerang maju, mendesak.

Tanpa terasa Mpu Renteng telah memainkan jurus Bujangga Kapisa, atau jurus Ular Merah. Tenaga panas menyambar dari kedua belah tangannya. Beberapa kali secara sengaja tangannya memapaki keris lawan. Tangan penyerang dipatuk dengan sentilan tinggi. Ujung jari Mpu Renteng berwarna merah.

Akan tetapi semakin Mpu Renteng merangsek maju, semakin keras ia berbenturan. Sudah beberapa jurus dimainkan, akan tetapi tetap saja tak bisa menerobos maju. Padahal sekali bisa

mematahkan serangan, kombinasi sembilan penyerang ini bisa dipatahkan.

Anak-cucu Kiai Sumelang Gandring bisa mengimbangi dengan barisan yang bisa mulur-mungkret, menjulur-mengerut. Sehingga Mpu Renteng seperti ombak yang bisa datang-pergi menurut iramanya sendiri.

Senopati Anabrang sendiri mencoba menahan diri untuk tidak terlalu menggertak. Akan tetapi ternyata keadaannya tidak membaik. Justru sebaliknya tekanan makin bertambah. Tekanan mengencang dan mengendor silih berganti. Terpaksa Senopati Anabrang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk tidak ditindih.

Mpu Renteng menjadi tidak sabar. Dengan menggerung keras, kain yang ujungnya lepas, mengempas ke depan. Kedua tangannya terentang. Tubuhnya melayang ke tengah barisan!

Bujangga Karakap yang merupakan bagian dari jurus paling berbahaya dimainkan. Karakap adalah nama jenis cecak terbang atau juga disebut kendik. Hanya kali ini Mpu Renteng memainkan dengan tenaga seperti seekor ular terbang.

Langsung ke tengah. Ke pusat lawan.

Ini berarti Mpu Renteng ingin segera menyelesaikan pertarungan. Dengan kemenangan di tangannya karena bisa membuat barisan lawan kocar-kacir. Atau sebaliknya ia terkurung dalam perangkap.

Gerakan tubuh Mpu Renteng menjadi sangat enteng. Melayang rendah, menyambar sekitar.

"Jiwandana Multak!"

Teriakan Nyai Demang mendadak mengubah situasi. Sembilan bayangan bergerak bersama meloncat jauh. Jiwandana Multak adalah siasat perang mengalir ke luar. Ini ternyata berarti seluruh serangan berganti arah.

Menghantam Senopati Anabrang!

Sembilan bayangan berloncatan secara bersamaan, ada yang rendah, ada yang setengah tinggi, ada yang tertinggi. Tanpa terkecuali, semuanya disertai keris terhunus, menusuk Senopati Anabrang.

Kalau Mpu Renteng menemukan tanah kosong, sebaliknya maut menyongsong Senopati Anabrang.

Nyai Demang sungguh luar biasa menganalisa pertempuran!

Tidak menyangka bahwa lawan bisa mengubah gempuran dalam sekejap, Senopati Anabrang jadi bertahan. Kedua pedangnya menutup. Namun tusukan sembilan keris dari berbagai sudut membuat tangannya pegal-pegal.

Tanpa terasa satu pedang terlepas.

Sabetan kedua, pedang kedua terlepas.

Sembilan bayangan masih terus berloncatan saling berganti tempat, sebelum mengeluarkan teriakan tinggi dan menyerbu masuk! Bukannya Mpu Renteng, alih-alih malah Senopati Anabrang yang terkepung.

Mpu Sora berteriak dingin sambil melayang ke atas. Ia terpaksa meninggalkan sarang penjagaannya atas Permaisuri. Mpu Renteng masih terkesima karena cara bergerak lawan yang bolak-balik dan serba berubah.

Dalam keadaan terjepit, Senopati Anabrang tidak menjadi hilang akal. Walaupun nggragap, Senopati Anabrang merapatkan kedua tangan, mengalirkan tenaga untuk menahan tusukan dengan gerakan Dwara Pala atau gerakan Penjaga Pintu. Dengan demikian, kalaupun terkena serangan, bukanlah serangan yang membahayakan. Karena ia telah menarik seluruh tenaganya untuk berjaga. Tusukan pertama mana yang datang, itu yang akan ditangkis lebih dulu sekuatnya. Senopati Anabrang sadar bahwa di depannya ada sembilan keris. Satu bisa dienyahkan, akan tetapi delapan bilah yang lain bisa amblas menyusup. Akan tetapi jurus ini juga mengandung keampuhan. Kalau satu tertangkis, bisa membuyarkan cublesan yang lain.

Mendadak terdengar teriakan nyaring.

Mpu Renteng hampir tak percaya apa yang dilihatnya. Mpu Sora yang turun terpaku di tempat.

Karena sembilan penyerang yang begitu garang tiba-tiba saja seperti tertolak dengan tenaga dahsyat. Bahkan penyerang pertama terlempar jauh.

Luar biasa.

Dalam sekejap sembilan penyerang dibikin jumpalitan. Barisan menjadi kacau. Dua penyerang terlempar jauh.

Senopati Anabrang sendiri tak menduga bahwa tenaganya bisa membuyarkan lawan. Ketika berupaya memainkan jurus Penjaga Pintu, Senopati Anabrang hanya bisa memperkecil bahaya yang datang. Hanya saja ketika bahaya makin mendekat, ada tenaga bergumpal dalam dadanya yang mendesak, menggerakkan tangannya lebih mantap. Sehingga gerakan jurus Penjaga Pintu menjadi bertenaga. Dan begitu melihat hasilnya, Senopati Anabrang sendiri merasa heran.

Seakan tak percaya apa yang dilakukannya.

"Anabrang, tukang bawa perempuan, sejak kapan kamu mencuri Tenaga Penolak Bumi?"

Ini yang tak diketahui oleh Senopati Anabrang. Ia rela dimaki—apalagi hanya oleh Nyai Demang—sebagai pembawa perempuan dari seberang. Karena memang begitulah adanya. Ia membawa dua putri ayu dari Melayu. Akan tetapi dituduh mencuri tenaga Penolak Bumi membuatnya beringas.

Sebagai ksatria, adalah pantangan besar untuk mempelajari secara mencuri-curi ilmu dari perguruan lain. Itu suatu tindakan yang sangat tercela. Tak ada kehinaan yang lebih nista bagi ksatria kalau sampai ketahuan mencuri ilmu orang lain.

"Perempuan busuk, jaga mulutmu baik-baik. Aku Senopati Anabrang tak nanti mencuri ilmu dari perguruan lain."

"Oho, kamu kira aku ini buta? Jelas sekali kamu menggunakan tenaga Tumbal Bantala. Cara melatih tenaga semacam itu kamu pikir bisa diperoleh di laut? Seekor cacing akan tertawa sampai sakit perut. Kamu bisa membodohi cecurut mana pun, tapi tentu bukan aku.

"Nah, agar hukumanmu bisa diperingan, bagaimana kalau kamu mengaku saja?"

Senopati Anabrang mengertakkan giginya.

Tinjunya terkepal.

"Kalau ingin menjajal ilmu, majulah."

"Oh ya? Untuk apa aku menjajal ilmu curian, kalau aku bisa menemukan yang aslinya?

"Hei, kalian yang mengaku anak-cucu Sumelang Gandring" teriak Nyai Demang kepada sembilan penyerang yang kini mulai menyusun barisan lagi. "Kalian sudah tahu sendiri. Sudah menemukan bukti bahwa mereka mempelajari kitab Penolak Bumi.

"Baru saja didemonstrasikan.

"Jadi terserah kalian. Apakah tetap mau mengambil kembali atau menyerah saja."

Di balik ucapannya, yang sepintas kedengarannya seperti menjelaskan, terasakan api yang membakar! Menyulut ke arah pertarungan yang mati-matian.

Betapa tidak, kalau jauh-jauh mereka mencari Tumbal Bantala Parwa, dan sekarang ditunjukkan ada bukti-bukti, masa ditinggalkan begitu saja?

Mpu Sora mendongak.

"Kisanak dari tlatah kulon, masih banyak waktu untuk menguji kebenaran. Untuk apa memaksa diri? Kami manusia yang mempunyai nama dan tempat tinggal. Kalau tidak sekarang, masih ada waktu lain.

"Jangan memaksa kami menggunakan keunggulan prajurit untuk menindak yang lemah."

Dengan satu tangan memberi aba, prajurit yang ada menyiapkan serangan.

"Sora, kalian jelas orang-orang busuk. Setelah ketahuan mencuri cara melatih pernapasan milik Upasara, kini kalian mau menutupi diri dengan ilmu keroyokan Majapahit."

"Nyai Demang, kenapa kamu menuduhku mencuri Kitab Penolak Bumi yang belum pernah kulihat dan kusentuh?"

"Anabrang, kamu ksatria palsu. Kau kira kamu mampu melatih sendiri cara pernapasan seperti Tumbal Bantala? Bukankah tenaga itu hanya muncul ketika kamu terdesak? Ketika kamu bersedia menjadi tumbal?"

"Nyai Demang, sejauh ini aku berada di seberang. Sekian lama aku tidak menginjak bumi Jawa dari ujung barat sampai timur, dari ujung utara sampai selatan. Bagaimana mungkin aku mempelajarinya? Apalagi mencurinya?

"Pakailah otakmu barang secuil, Nyai!"

Bagian 13 Delapan Jurus Nujum Bintang

NYAI DEMANG termangu sejenak.

Apa yang dikatakan Senopati Anabrang masuk ke dalam benaknya. Menurut perhitungan, agak kurang masuk akal kalau secara diam-diam Senopati Anabrang mencuri ilmu cara mengatur tenaga dan pernapasan seperti yang tertulis dalam Kitab Penolak Bumi.

Kemungkinan yang lain ialah mempelajari dari Dwidasa Nujum Kartika, kitab lain yang dianggap sangat dekat hubungannya dengan Kitab Penolak Bumi.

Seperti diketahui hampir semua tokoh persilatan mengenal Dwidasa Nujum Kartika, yang lebih dikenal sebagai Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Dalam hal ini menjadi teka-teki, justru karena selama ini dikenal nama awal dwidasa, dua puluh, akan tetapi yang dikenal luas hanya dua belas jurus. Hal ini sudah dianggap ada semacam kekeliruan yang tidak mengganggu.

Namun Nyai Demang mempunyai perkiraan lain, bahwa kemungkinan terbesar ada bagian dari kitab tersebut yang hilang. Nyai Demang pernah memperdebatkan secara sengit dengan Upasara Wulung beberapa waktu yang lalu.

Upasara menganggap bahwa kitab Dwidasa Nujum Kartika memang hanya terdiri atas Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Tak ada jurus yang

hilang. Dinamakan dwidasa justru karena delapan jurus sisanya sebenarnya termasuk dalam Tumbal Bantala Parwa, yang nyatanya memang terdiri atas Delapan Jurus Penolak Bumi, atau Delapan Kidung Penolak Bumi.

Delapan Kidung ini merupakan cara-cara mematahkan serangan yang ada dalam Dua Belas Jurus Nujum Bintang, atau serangan sejenis dengan itu.

Ingatan Nyai Demang tergugah mengenali Delapan Jurus Nujum Bintang yang Hilang setelah melihat cara Senopati Anabrang mematahkan serangan sembilan penyerang. Bukan tidak mungkin bahwa selama ini Senopati Anabrang mempelajari Delapan Jurus Nujum Bintang yang Hilang, mengingat kitab-kitab yang menjadi sumber berawal dari masa kejayaan Baginda Raja Sri Kertanegara! Pada zaman itulah semua kitab silat dan ilmu surat dari berbagai sumber di segenap jagat disalin.

Ini lebih masuk akal dibandingkan menuduh Senopati Anabrang mencuri ilmu!

"Anabrang, kamu boleh berang karena aku mendakwamu mencuri. Akan tetapi sesungguhnya yang baru saja kamu tunjukkan adalah Tenaga Penolak Bumi.

"Aku bisa keliru, akan tetapi di sini ada Sora, ada Renteng, ada sembilan murid Sumelang Gandring yang sejak semula mempelajari kitab tersebut, karena merasa memiliki."

Mendengar kata-kata Nyai Demang yang melunak, Senopati Anabrang jadi berkurang marahnya. Senopati Anabrang mengakui kebenaran kata-kata Nyai Demang, akan tetapi ia sendiri tak bisa memberi penjelasan bagaimana hal itu bisa terjadi.

"Biar lebih jelas, aku akan mengatakan padamu. Pasang kupingmu baik-baik.

"Yang kalian hadapi ini para senopati pilihan dari Keraton Pajajaran di tlatah kulon, yang menjadi murid langsung dari ajaran Kiai Sumelang Gandring.

"Bahkan mereka semua ini memakai nama yang nunggak semi, atau ada kemiripannya dengan Kiai Sumelang Gandring. Mereka bersembilan ini namanya urut: Kartika Gandring, Pusa Gandring, Manggasri Gandring, Sitra Gandring, Manggakala Gandring, Naya Gandring, Palguna Gandring, Wisaka Gandring, serta Jita Gandring. Tak terlalu sulit mengingatnya, karena semua dimulai dari nomor kesatu, Kartika, hingga nomor kesembilan, Jita.

"Kalau semua muncul, tiga yang lainnya adalah Srawana Gandring, Padrawana Gandring, serta Asuji Gandring."

Sampai di sini kesembilan Gandring membungkuk hormat kepada Nyai Demang.

"Entah ke mana yang tiga lainnya.

"Nah, dari dua belas Gandring yang ada menunjukkan persamaan dengan Dua Belas Jurus Nujum Bintang yang kita kenal. Berarti ada

hubungan dengan kitab Dwidasa Nujum Kartika, kalau kita mau menerima kenyataan bahwa Kitab Penolak Bumi yang delapan jurus itu sebenarnya bagian dari keseluruhan.

"Anabrang, saya hanya ingin mengatakan bahwa hanya mereka yang merasa berlatih langsung mengenal Tumbal Bantala Parwa. Kalau kesembilan Gandring ini memainkan ilmu tersebut, saya tak akan menuduh mereka mencuri. Akan tetapi kamu yang mempertunjukkan ilmu itu.

"Katakan, apakah tuduhanku mengada-ada?"

Mpu Sora menelan ludahnya.

Mpu Renteng tak bisa menahan sorot kekagumannya.

Demikian juga Senopati Anabrang. Justru karena merasa mempunyai pengalaman luas menjelajah sampai tlatah seberang lautan, kekaguman makin tak bisa disembunyikan. Dalam perjalanannya ke tlatah Melayu ia sempat singgah di tlatah kulon. Serta sempat mengenal ilmu silat yang berkembang di daerah itu. Akan tetapi pengetahuannya tidak sampai seperberapanya Nyai Demang.

Justru Nyai Demang yang kelihatan lebih menguasai.

Kekaguman Senopati Anabrang bisa dimengerti, karena tidak mengenal Nyai Demang. Namun Mpu Sora pun mengakui kelebihan Nyai Demang. Kelebihan yang selama ini belum ada tandingannya!

Sebagai ksatria, nama Nyai Demang bukan nama yang harum. Sepak terjangnya bahkan jauh dari sebutan itu sejak dikabarkan main cinta dengan berbagai jago silat. Apalagi sikap dan tindak-tanduk Nyai Demang menunjukkan perilaku yang jauh dari susila.

Sebagai jago silat, kemampuan Nyai Demang tidak terlalu luar biasa. Masih jauh di bawah Galih Kaliki.

Namun yang membuat Nyai Demang sangat disegani ialah karena kemampuan berbahasa yang tiada duanya. Nyai Demang-lah yang menjadi penyalin bahasa pasukan Tartar yang dulu datang. Dengan caranya sendiri, Nyai Demang mampu bercakap-cakap dengan para jago silat dari negeri Tartar. Bahkan bisa membaca kitab-kitab yang mereka bawa. Nyai Demang pula yang mampu berbicara dan berhubungan dengan para jago silat yang datang dari tlatah India. Entah sejauh mana penguasaan bahasa tersebut, akan tetapi nyatanya hanya Nyai Demang yang bisa berbicara langsung kepada mereka yang berasal dari budaya mancanegara.

Itulah sebabnya, kehadiran Nyai Demang dalam dunia persilatan tak bisa disamai oleh siapa pun selama ini!

Maka kalau sekarang Nyai Demang bisa dengan jelas mengatakan siapa sembilan penyerang yang datang, adalah hal yang masuk akal sekali. Kalau kemudian Nyai Demang mempermainkan sembilan Gandring ini dengan mengatakan bahwa Tumbal Bantala Parwa ada di dalam joli, akan dipercaya.

Seperti ketika menyudutkan Senopati Anabrang sekarang ini.

"Nyai Demang yang luas pandangannya, secara jujur saya akui, saya tidak mengerti tuduhan Nyai. Saya sendiri, saya akui secara jujur, merasa mujur bisa memorakporandakan barisan sembilan Gandring ini."

"Mustahil."

Senopati Anabrang ksatria yang jujur. Maka dengan rendah hati ia mengakui ketidaktahuannya. Dengan merendahkan diri, Senopati Anabrang membungkukkan tubuhnya

"Mohon Nyai Demang sudi memberi petunjuk. Kalau ternyata saya bisa dibuktikan mencuri ilmu perguruan lain, saat ini juga saya lebih suka menjadi makanan cacing."

Nyai Demang terbatuk.

"Susah, susah.

"Menghadapi manusia-manusia yang kosong ilmu surat, membuat saya harus menggurui."

"Sesungguhnyalah, saya, Senopati Anabrang, mohon petunjuk Nyai Demang."

Mpu Renteng tak menduga bahwa Senopati Anabrang bisa merendahkan diri begitu rata dengan tanah di depan Nyai Demang yang baru saja dicaci sebagai "perempuan busuk".

Nyai Demang sendiri tergoda oleh kejujuran tulus yang diperlihatkan Senopati Anabrang. Yang tidak sungkan-sungkan memberi hormat padanya.

"Anggap saja gurumu memberi pengajaran."

Senopati Anabrang membungkuk hormat.

"Hei, jangan kelewatan, Anabrang. Mana aku mau menerima murid segagah kamu? Menjadi gurumu bakal rugi! Aku akan dibilang tak punya susila kalau main-main dengan muridnya sendiri."

Mpu Sora bergidik hatinya.

Sungguh keterlaluan cara bicara Nyai Demang. Di depan banyak telinga yang mendengar, di lapangan terbuka, seenaknya ia bicara soal asmara.

"Latihan pernapasan atau cara melatih tenaga dalam yang diajarkan dalam kidungan Tumbal Bantala Parwa lain dengan cara mengatur pernapasan dari berbagai kitab yang ada. Karena intinya adalah pernapasan jika terdesak. Bernapas bukan sesuatu yang seharusnya, bukan keadaan yang wajar. Dalam Kitab Penolak Bumi, bernapas hanya dilakukan kala keadaan sudah mendesak dan tak terhindarkan lagi.

"Cara semacam ini hanya mungkin kalau mempelajari secara langsung. Tak mungkin kalau tidak melatihnya sendiri.

"Kecuali kalau... kalau... ah, tapi itu tak mungkin. Sangat tidak mungkin."

Nyai Demang menggelengkan kepalanya. Berulang-ulang.

Mpu Renteng jadi berdebar.

"...kecuali kalau Upasara Wulung memberikan tenaga itu padamu. Dengan risiko ia kehilangan tenaga dalamnya yang murni yang selama ini dilatihnya."

Justru itu kemungkinan satu-satunya!

Kitab Bumi

Mpu Sora menahan gumpalan dalam dadanya yang mendadak bergejolak!

Ia bisa segera mengerti bahwa Senopati Anabrang secara tidak langsung menerima tenaga dalam murni dari Upasara Wulung. Yaitu saat ia terluka oleh racun Gendhuk Tri. Saat itulah Upasara menolongnya untuk mengusir racun tersebut.

Tenaga dalam yang disalurkan oleh Upasara sebagian untuk mengusir racun. Akan tetapi sebagian lagi mengendap dalam tenaga murninya sendiri.

Itulah yang keluar tanpa sengaja.

Sehingga sembilan Gandring dengan barisannya bisa buyar!

Mpu Sora merasa dadanya lebih bergolak lagi. Kalau hanya sebagian dari tenaganya yang tersalur saja sudah seperti itu, sesungguhnya Upasara betul-betul menyimpan kekuatan yang sangat dahsyat!

Yang bisa untuk menandingi seluruh prajurit yang mengepungnya. Bahkan bukan tidak mungkin Upasara bakal mengungguli.

Ini yang hebat.

Sangat masuk akal sekali kalau Baginda Raja menganggap permasalahannya sangat gawat. Sehingga dikerahkan segala daya dan taktik untuk memastikan Upasara di pihak mana. Sehingga Baginda Raja sampai tega mengirimkan Permaisuri. Atau kemudian Mpu Nambi atau utusan yang lain memaksakan Toikromo. Berarti segenap usaha yang paling besar dikerahkan.

Kalau dilihat kemampuan Upasara yang begitu hebat, Baginda Raja memang tak bisa tidak harus memaksa dengan segala cara.

Dan, nyatanya lebih hebat lagi.

Upasara memilih menghancurkan dirinya sendiri.

Ini yang belum diketahui oleh Nyai Demang. Kalau sudah tahu, ia akan bertanya-tanya seperti ini!

"Di antara gunung yang sangat tinggi, ternyata masih ada gunung yang lebih tinggi. Di antara samudra yang sangat luas, ternyata masih ada samudra yang lebih luas lagi.

"Sungguh, hari ini saya yang tua terbuka matanya. Dengan tulus saya menghaturkan terima kasih atas petunjuk Nyai Demang."

"Sora... Sora!

"Kamu akan lebih mengagumiku tujuh kali lipat kalau kamu tahu bahwa yang kukatakan hanyalah sekuku hitam dari yang kuketahui. Sebenarnya

akulah yang harus diperhitungkan rajamu yang gemar wanita itu, bukan Upasara.

"Akulah yang bisa menentukan dan mengatur semua ksatria yang sebenarnya anak-anak kecil belaka."

Nyai Demang menghela napas.

"Sayang aku tak tertarik menjadi jagoan yang tak terkalahkan. Aku lebih suka menikmati kesenangan duniawi. Kalau aku tidak mengobral asmara yang memperlemah tenaga dalamku, apakah kamu pikir ada yang mampu menandingiku?"

"Nyai Demang, aku mengagumimu. Akan tetapi aku tidak menyesal karenanya. Ini dunia yang kupilih."

Bibir Nyai Demang menyunggingkan senyuman.

"Di seluruh jagat ini siapa yang mengetahui kitab babon dari semua kitab ilmu silat? Bahkan Upasara sendiri tak tahu secara persis.

"Akulah yang mengetahui bahwa kitab babon, induk dari segala kitab itu adalah Bantala Parwa, atau Kitab Penolak Bumi. Kitab ini juga disebut Dwidasa Nujum Kartika. Yang terdiri atas Dua Belas Jurus Nujum Bintang, dan Delapan Jurus Penolak Bumi.

"Kecuali kalau ada yang bisa menunjukkan Delapan Jurus Nujum Bintang yang dapat melengkapi Dwidasa Nujum Kartika. Tapi selama belum ada yang bisa menemukan dan memperlihatkan, pendapatku yang paling tepat.

"Nah, apakah kalian yang mendengar ini mau membantah?"

Tak ada jawaban.

"Akulah yang paling lengkap membaca semua kitab itu. Dengan begitu akulah yang paling dibutuhkan saat ini, oleh siapa pun yang ingin mencapai puncak tak tertandingi.

"Nah, masih ada yang berani menyanggah?"

Senyum Nyai Demang makin lebar.

Akan tetapi mendadak berubah ketika Senopati Anabrang berkata,

"Nyai Demang, sesungguhnya tenaga ini pemberian dari Upasara Wulung, ksatria sejati di jagat ini, Senopati Pamungkas Keraton Majapahit."

Nyai Demang terguncang.

Tubuhnya yang montok bergoyang.

Kedua tangannya memegangi kepalanya.

"Gusti..."

Tubuhnya makin keras bergoyang bagai kena gelombang. Terhuyung-huyung Nyai Demang seperti mabuk berat. Baru setelah menghela napas beberapa kali, wajahnya sedikit tenang.

"Siapa pun yang membuat Upasara menjadi cacat, aku tak akan pernah mengampuni. Harap kalian ingat baik-baik."

Nyai Demang berbalik.

Sembilan Gandring mengikuti.

"Hari ini aku ada urusan gawat. Lebih baik kalian semua enyah dari depanku."

Sembilan Gandring berhenti.

Menuruti setiap kata Nyai Demang. Yang mengerahkan kemampuannya berlari menuju Perguruan Awan. Tubuhnya tetap gesit, sehingga belum setengah hari sudah masuk ke dalam wilayah Perguruan Awan.

Tanpa berhenti sekejap pun Nyai Demang terus masuk ke dalam.

Bagi orang luar, Perguruan Awan termasuk membingungkan. Karena hutan ini tak ditandai dengan apa-apa yang bisa dijadikan petunjuk. Akan tetapi Nyai Demang pernah berada di dalam dan sering keluar-masuk. Sehingga bisa mencari beberapa lokasi yang menjadi tempat pertemuan.

Dugaan Nyai Demang tidak meleset.

Jaghana berada di sederetan pepohonan yang akar-akarnya membentuk semacam gua. Tapi Nyai Demang kaget. Pandangannya berkunang-kunang.

Apa yang sekilas disaksikan membuat sukmanya seakan terbang!

Pertama tadi dilihatnya Jaghana sedang duduk bersila. Di sampingnya terbujur tubuh Upasara yang tidak bergerak sedikit pun. Daya hidupnya hanya ditandai dengan napasnya yang kedengaran begitu berat. Ada luka menganga di bagian dada.

Sementara di tempat yang tak ada satu tombak, Gendhuk Tri menggeletak. Di sekitarnya ada bekas-bekas muntahan darah. Wilanda menjaga

dengan tubuh tak bergerak. Hanya melirik pasrah ketika melihat Nyai Demang datang.

Yang lebih luar biasa adalah Galih Kaliki.

Seumur hidupnya belum pernah melihat Galih Kaliki tidak berjingkrakan melihat kemunculannya. Sejak pertama kali melihat Nyai Demang, Galih Kaliki sangat kesengsem, sehingga tak ubahnya seperti anak kecil.

Namun sekarang ini pandangannya melotot.

Tanpa berubah ketika Nyai Demang mendekat.

Nyai Demang tertunduk.

Matanya membasah.

Terguguk.

Untuk pertama kali pula Nyai Demang meneteskan air mata dengan perasaan sedikit lega.

"Sudahlah, Nyai..."

"Paman Jaghana, katakan apa yang terjadi."

"Seperti yang Nyai lihat, itulah yang terjadi. Marilah kita berdoa kepada Gusti Dewa yang Mahaagung. Agar perkenannya yang terjadi di dunia ini."

Selesai berkata, Jaghana kembali bersemadi.

Nyai Demang memandang Wilanda.

"Paman Wilanda, apakah Upasara..."

"Anakmas sedang istirahat. Atas kemauannya sendiri. Marilah kita sama-sama menunggu di sini,

agar diberi jalan oleh Dewa dari segala Dewa yang kita muliakan."

Nyai Demang makin tak bisa menahan tangisnya.

Wanita ini, yang baru saja berkata bahwa ia menguasai dan pernah membaca babon dari segala kitab yang diperebutkan, tetap seorang wanita yang halus perasaannya. Yang bisa meneteskan air mata dalam jangka waktu lama. Sampai bulan bersinar sempurna.

Sampai matahari kemudian terbit keesokan harinya.

Dan terbenam lagi.

Selama itu pula Jaghana terus bersemadi di sampingnya. Demikian juga Wilanda. Hanya Galih Kaliki yang beberapa kali mencoba memusatkan pikirannya, akan tetapi selalu gagal.

"Kita tak bisa membantu apa-apa."

"Kakang jangan merasa gagal."

"Nyai, siapa yang bisa dilumatkan kalau akhirnya harus seperti ini? Kita ini kalau salah, salahnya apa? Kalau dosa, dosanya seberapa?"

Nyai Demang sadar.

Bahwa yang bisa dilakukan hanyalah menunggu. Tubuh Upasara tak menunjukkan reaksi apa-apa ketika Nyai Demang berusaha mengirim tenaga dalam. Hanya Gendhuk Tri yang membuka mata ketika matahari terbit lagi.

Tubuhnya lemah, bibirnya pucat.

"Bagaimana Kakang?"

Kawula Katuban Bala

Nyai Demang tergetar hatinya.

Senyumnya mengembang. Bukan senyuman genit menggoda seperti biasanya. Melainkan senyuman seorang kakak, seorang ibu yang membesarkan hati anaknya.

Nyai Demang tergetar justru karena begitu sadar yang ditanyakan Gendhuk Tri pertama kali adalah Upasara. Dalam keadaan begitu parah, Gendhuk Tri ternyata tetap memikirkan orang lain.

Tangan Nyai Demang mengelus Gendhuk Tri.

Hubungan akrab yang selama ini tak pernah terjadi.

Karena secara diam-diam Nyai Demang kurang menyukai Gendhuk Tri, yang dianggap sebagai anak kecil tak tahu adat, dan terus menempel Upasara. Sebaliknya Gendhuk Tri secara terang-terangan juga menyatakan kurang suka kepada Nyai Demang, yang dianggap sebagai wanita yang tak tahu adat, dan terus berusaha menggoda Upasara. Keduanya sama-sama menyadari bukan sahabat yang akrab.

Namun kali ini, untuk pertama kalinya nampak saling melempar senyum. Saling memandang dengan membagi perasaan duka. Saling menyentuhkan tangan.

Walaupun hanya terjadi dalam sekejap, namun membuat Galih Kaliki dan Wilanda yang menyaksikan tersenyum lega dalam hati.

Sementara Gendhuk Tri kembali menutup matanya dan mengatur pernapasannya, Nyai Demang duduk bersila. Wajahnya menunduk. Rambutnya yang panjang lebat terurai menutupi wajahnya, berkilat karena keringat. Galih Kaliki mendekat, ikut bersila.

Tiada doa yang sia-sia

tiada kesia-siaan tanpa dosa

tiada dosa yang sia-sia

dosa bukan doa

doa bukan sia-sia

jika dikepung gunung

saudaramu ada di kampung

jika dikepung kampung

saudaramu ada di gunung

gunung bukan kampung

kampung bisa di gunung

jika dikepung gunung

masih ada saudara

jika masih ada saudara

kenapa tidak berdoa

berdoa bukanlah dosa

doa bukan gunung

bukan kampung

bukan saudara

kenapa berdoa

kalau sia-sia

kenapa sia-sia...

Suara Nyai Demang berat mengalun, seolah terdengar dari bagian yang paling dalam yang selama ini tersembunyi. Menekan dan menenggelamkan pikiran-pikiran yang ada. Pikiran yang masih berkecamuk antara kebimbangan, keraguan, dibenamkan dalam-dalam.

Inilah cara menembang kidungan Kawula Katuban Bala, kidungan kelima dalam Kitab Penolak Bumi.

Nyai Demang berhasil mengidungkan sesuai dengan tuntutan yang tersirat dalam lirik-lirik tembang yang tak terlalu sulit dihafalkan. Hanya saja Kitab Penolak Bumi tidak semata-mata untuk dihafalkan, melainkan untuk diresapi. Untuk tenggelam secara penuh.

Karena kalau dibaca selintas Tumbal Bantala Parwa seperti tidak ada apa-apanya. Isinya hanya delapan kidungan yang kata-katanya saling belit-mengait. Hanya dengan kejernihan pikiran, seseorang bisa masuk dan menghayati arti kidungan tersebut.

Kawula Katuban Bala, secara harfiah bisa diartikan sebuah pribadi yang dikelilingi oleh bala, teman, harta benda, bangsawan, dan semua saudara. Dikelilingi dengan rasa cinta dan persahabatan. Akan tetapi justru dalam lirik-liriknya kidungan itu menunjukkan beberapa hal yang bertentangan.

Gunung tak ada di kampung, akan tetapi kampung bisa berada digunung. Orang lain bisa menjadi saudara, akan tetapi saudara juga bisa berarti saudara, bisa berarti doa, bisa berarti sia-sia.

Delapan kidungan yang ada dalam Tumbal Bantala Parwa memang bernadakan suatu kekecewaan yang luar biasa dalamnya. Hampir semua liriknya dimulai dengan penolakan lebih dulu. Dengan pengandaian yang menghancurkan susunan jalan pikiran yang ada. Nalar yang biasa menjadi buyar.

Mengajarkan berdoa, tetapi juga sekaligus menunjukkan bahwa doa bisa berarti sesuatu yang sia-sia. Doa sendiri juga bisa berarti dosa, namun dosa tetap bukan doa.

Nyai Demang bisa menghafal dengan baik, dan memilih kidungan Kawula Katuban Bala untuk menggambarkan suasana yang terjadi.

Saat itu Upasara Wulung seperti yang digambarkan dalam tembang. Ia dikelilingi oleh orang lain, akan tetapi mereka semua terikat sebagai saudara. Bukan hanya saudara dalam pengertian saudara seperguruan. Akan tetapi saudara yang berarti berasal dari kelahiran yang sama. Semua yang mengelilingi adalah bala.

Dalam keadaan tanpa sadar terus-menerus, yang bisa dilakukan hanyalah berdoa. Tetapi doa juga mempunyai batas, yang akan menjadi dosa, andai memaksa Upasara yang telah sampai kepada janjinya! Dengan nada yang berat, Nyai Demang memang menyesuaikan dengan tuntutan cara

mengatur napas seperti buah yang tumbuh di dalam tanah, dengan akar menembus bagian utara dan timur.

Bagi Jaghana, kidungan dalam Kitab Penolak Bumi adalah penolakan tetapi sekaligus penyerahan. Pengingkaran akan tetapi juga sekaligus rasa pasrah.

Ini memang soal bagaimana memahami, membiarkan pikiran, rasa, mengikuti kidungan tersebut. Kalau kemudian diterjemahkan dalam gerakan silat, kidungan ini bisa menjadi jurus yang bisa saja dinamai jurus Kawula Katuban Bala dengan mengatur kuda-kuda mantap seperti buah dipendam dalam tanah. Meminjam kekuatan lawan yang mengelilingi, karena sebetulnya tenaga lawan yang asing itu adalah tenaganya sendiri, tenaga saudara kandungnya. Bisa dibayangkan jika cara meminjam tenaga lawan ini benar-benar dikuasai. Akan tetapi sekaligus juga diingatkan bahwa tenaga yang dipakai ibaratnya bisa menjadi doa yang ampuh, akan tetapi juga dosa yang memilukan karena berarti digempur dalam tarikan napas yang sama yang dianggap sebagai saudara sehingga bisa dipinjam tenaganya.

Kitab Penolak Bumi sebenarnya kitab yang paling rumit tetapi juga sangat sederhana.

Rumit karena penguasaan kekuatan dan cara mengatur napas serta perasaan serba bertentangan. Antara saudara dan musuh, antara doa dan dosa, antara kampung dan gunung.

Sangat sederhana karena segalanya mudah dijelaskan. Bisa dimengerti tanpa salah, karena

sebenarnya tidak berbelok atau perlu ditafsirkan lain. Gunung tetap berarti gunung, dosa tetap berarti dosa, bukan kampung, bukan doa.

Semakin sederhana, semakin bisa mengikuti kata-kata yang ditembangkan Nyai Demang, dan bisa hanyut. Galih Kaliki yang polos lebih cepat naik-turun hanyut terbawa. Sementara Jaghana juga bisa mengikuti karena sejak semula terus berlatih. Hanya Wilanda yang nampak tersengal-sengal. Sementara Gendhuk Tri antara sadar dan tidak berkumak-kumik bibirnya.

Nyai Demang terus mengulang, setiap kali baris-baris selesai dibacakan. Kemudian berganti dengan Galih Kaliki, dilanjutkan oleh Jaghana dengan suara yang lebih berat, di samping Wilanda, kumak-kumik Gendhuk Tri, dan akhirnya balik lagi ke Nyai Demang yang kembali mengulang.

Entah berapa ratus kali kidungan diteruskan. Sampai akhirnya semua penghuni menembangkan secara bersama dalam hati. Menyatu dalam rasa.

Termasuk Upasara!

Di hari ketiga Upasara membuka matanya, memandang sekeliling. Nyai Demang menghela napas.

"Kakang?"

Suara Gendhuk Tri gemetar.

Upasara nampak masih sangat lemah.

Hanya menggerakkan kelopak matanya, mungkin bermaksud tersenyum. Akan tetapi nampak seperti seringai halus.

Wilanda mengumpulkan embun-embun di ujung daun untuk minum Upasara.

"Terima kasih, Paman."

Upasara berusaha duduk.

"Kamu sudah baik, Adik?"

Gendhuk Tri menghapus air matanya.

"Aku baik-baik saja. Kakang tidak jadi mati?"

"Daun yang kering akan jatuh sendiri ke tanah dan menjadi pupuk. Kalau daun masih hijau dan jatuh, belum bisa menjadi pupuk yang baik. Ia hanya akan mengotori tanah saja.

"Mbakyu Demang, kidungan Mbakyu menyejukkan udara."

"Saya akan terus nembang kalau kamu mau mendengarkan."

Upasara meringis. Tangannya berusaha memegangi dadanya yang terluka. Akan tetapi tangannya begitu lemah tanpa kekuatan.

Undangan Bulan Purnama

Gendhuk Tri tertawa lepas.

"Kakang ini sudah lumpuh, jangan macam-macam. Mana yang gatal? Saya yang menggaruk?"

Ketegangan cair. Tak ada yang menekan, walau suasana masih terasa betapa keprihatinan tetap menggantung.

Kenakalan Gendhuk Tri pada hari berikutnya membuat suasana menjadi lebih hidup. Gendhuk Tri sendiri yang mencari madu dan bila Upasara menolak, Gendhuk Tri akan menjejalkan ke bibir.

"Ayo minum. Kalau tidak mau, saya paksa."

"Bagaimana kamu bisa memaksa?" tanya Galih Kaliki.

"Gampang saja. Madu ini saya minum dan saya paksa Kakang membuka bibirnya. Kalau tidak, saya akan menggigit lidahnya."

"Bagus. Bagus. Itu cara bagus."

"Bagus, aku juga mau melakukan," kata Nyai Demang.

Terpaksa Upasara mengikuti perintah Gendhuk Tri. Kadang secara sengaja Gendhuk Tri membuat wajah Upasara menjadi nyengir dan lidahnya menjulur.

"Hehehe... aku sengaja mencari madu buah maja. Pasti pahit sekali. Makin pahit makin baik."

"Jangan kurang ajar."

"Eee, mau membela, ya? Kakangmbok mau membela? Kalau begitu Kakangmbok yang mencari madu. Begini-begini juga saya harus mencicipi madu itu lebih dulu."

Gendhuk Tri memang mencicipi madu yang akan diberikan kepada Upasara. Dalam waktu lima hari, Gendhuk Tri telah mengenal berbagai jenis madu dan rasanya. Madu jeruk, madu apel, madu maja, madu mangga, madu mawar. Bahkan dari

penciumannya saja Gendhuk Tri bisa membedakan dengan baik.

Tapi yang lebih membuat Gendhuk Tri merasa bahagia ialah bahwa kini burung-burung hutan mau bertengger di tubuhnya. Bahkan beberapa ekor kera bermain-main di kepalanya mencari kutu!

Berarti racun dalam tubuh Gendhuk Tri telah terusir.

Gendhuk Tri seperti menemukan keakraban dengan alam. Seperti bangkit dari kematian masa lampau.

Walau tergolong jago silat, pada dasarnya Gendhuk Tri masih tetap seorang anak-anak. Hatinya masih hati anak-anak dengan segala kenakalan dan keinginan seorang anak-anak.

Hal ini merupakan penderitaan sejak racun bersarang di dalam tubuhnya. Dirinya menjadi hantu yang ditakuti. Tak ada yang berani bersentuhan dengannya. Bahkan binatang hutan pun tak berani mendekat. Seekor ular berbisa pun akan menggulung diri bila didekati.

Gendhuk Tri seperti diasingkan.

Akan tetapi sejak pengobatan paksa oleh Upasara, racun dalam tubuhnya berangsur-angsur dimuntahkan, Gendhuk Tri telah kembali normal. Dalam beberapa hari saja, dengan melatih pernapasannya, kekuatannya menjadi normal kembali.

Galih Kaliki pun diam-diam mulai berlatih di bawah petunjuk Nyai Demang yang bisa menghafal sekian banyak kitab yang pernah dibaca. Jaghana ikut memberikan petunjuk cara menafsirkan. Wilanda begitu juga.

Hanya Upasara yang sama sekali tidak tertarik. Ia hanya berlatih berjalan, merawat luka di lambung sampai dada.

"Saya percaya persaudaraan kita tak bakal ternoda karena bisa-tidaknya saya bermain silat. Di sini saya akan tetap diterima, walau tak bisa main silat."

"Apa Kakang suka kalau sampai kakek-kakek nanti tetap memerlukan orang lain untuk mengusir nyamuk?"

"Kalau begini, alam tidak mengajari kita mengusir nyamuk."

"Nyamuk tidak soal. Kalau harimau?"

"Itu hukum alam. Harimau tidak akan memangsa kalau tidak dalam keadaan lapar. Dan kalau bisa membuat harimau kenyang, kenapa harus menyesal?"

"Kalau bukan harimau, bukan nyamuk, melainkan manusia jahat?"

"Ah, manusia tidak dilahirkan untuk berbuat jahat. Semua ingin berbuat baik, ingin menjadi sempurna."

"Ya, tetapi kan ada juga yang jahat."

"Itu karena belum tahu. Kita tak bisa menghukum orang yang tidak tahu."

"Susah bicara sama Kakang. Biar Paman Jaghana saja yang menasihati."

Jaghana menundukkan kepalanya.

"Hanya yang arif yang bisa memberi nasihat. Kalau saya memberi nasihat, bisa kualat. Entah dosa macam apa yang harus saya panggul sepanjang sisa hidup ini."

Gendhuk Tri menggelengkan kepalanya.

"Di sini memang lebih banyak manusia yang aneh. Lihat saja. Isinya manusia yang tidak sempurna. Kakang Upasara yang cacat. Yang bahkan berjalan pun tak bisa lurus. Ada Paman Jaghana yang biarpun langit terbalik di bawah dan bumi terbalik di atas, akan mengatakan begitulah kenyataannya. Ada Paman Wilanda yang lebih suka berdiam diri. Ada kuli kasar yang mengangkat tongkat ke mana-mana dan mulai lagi tergila-gila sama Kakangmbok yang tiap hari hanya memperhatikan tubuhnya terus. Mandi bunga mawar, madu dipakai luluran atau sebagai bedak tubuh. Heran, kalau di hutan ini lelakinya hanya segelintir, siapa yang mau dipameri? Kakang Upasara jelas tidak, Paman Jaghana dan Wilanda tak bakal menengok. Hanya Galih Kaliki. Toh nyatanya kalau didekati, malah pura-pura menolak."

"Pedas lidahmu. Kamu kira kamu sendiri bukan makhluk aneh? Setiap hari mengomel, menyalahkan ini dan itu, menyesali, tapi nyatanya

tak mau pergi barang sepuluh tombak dari sisi Upasara."

"Itu urusanku. Kakangmbok tidak usah ikut campur."

"Itu juga urusanku. Kamu masih terlalu kecil untuk mengerti urusanku."

"Aku memang masih kecil. Masih pantas menjadi cucu. Tetapi untuk menghibur, aku memanggil Kakangmbok. Biar kamu merasa sedikit di atas usiaku. Biar kamu merasa masih muda. Makin tua seseorang, makin senang dikatakan masih muda."

Telak ucapan Gendhuk Tri.

Nyai Demang memang memuja keindahan tubuhnya. Menjaga dan merawat secara sempurna. Maka cukup tersinggung juga oleh sebutan bahwa sebenarnya ia lebih pantas menjadi nenek Gendhuk Tri.

"Jangan kuatir, Kakangmbok. Kakangmbok tetap paling cantik di hutan ini. Dan akan tetap cantik, pun andai Dewa Maut nanti muncul."

"Eh, ke mana perginya Dewa Maut?" Wilanda mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kok ditanyakan. Yang menjadi kekasihnya yang lebih tahu. Mungkin sedang cari obat awet muda. Padahal sebenarnya tidak perlu. Sungguh menyenangkan punya kekasih yang sudah tua. Minta apa-apa bakal dituruti."

Selendang di pinggang sebelah kiri melayang.

Nyai Demang mengegos ke samping.

Tangannya ganti menampar pipi Gendhuk Tri.

Berbeda dari Nyai Demang, Gendhuk Tri kurang bisa menguasai kemarahannya. Apalagi jika disinggung hubungannya dengan Dewa Maut. Tokoh yang satu ini memang aneh sejak kemunculannya di dunia persilatan. Selama hidupnya dihabiskan di atas perahu Kali Brantas. Malang melintang tiada yang sanggup menandingi. Konon ia hidup bersama seorang lelaki, sejak patah hati dengan putri idamannya. Baru kemudian turun ke darat setelah mendengar ada Tamu dari Seberang. Dan kemudian kerasan karena berteman akrab dengan Padmamuka, si wajah merah yang mengandung racun dalam tubuhnya. Padmamuka juga tak mempunyai teman dekat karena tubuhnya yang ganjil. Jadilah mereka berdua sahabat yang tak saling meninggalkan. Meskipun banyak kabar yang tidak menyenangkan mengenai hubungan mereka, namun Dewa Maut dan Padmamuka tak peduli. Sampai suatu peristiwa membuat Padmamuka terkubur dalam Gua Lawang Sewu, dan racunnya pindah ke tubuh Gendhuk Tri. Sejak itu Dewa Maut selalu memanggil Gendhuk Tri dengan sebutan Tole, sebutan untuk anak laki-laki yang dulu merupakan panggilan Padmamuka. Hanya karena Dewa Maut hilang akalnya, hal ini tidak menjadi masalah. Gendhuk Tri malah dengan senang hati mempermainkan.

Namun persoalannya menjadi lain kalau itu dipakai sebagai bahan olok-olok oleh Nyai Demang.

Padahal yang dikatakan Nyai Demang tak lebih menyakitkan daripada olok-olok Gendhuk Tri.

Hanya Nyai Demang bisa menguasai kemarahannya. Sementara usia Gendhuk Tri masih dalam tahap usia semengit. Usia yang sangat peka bila dihubungkan dengan soal perjodohan.

Maka Gendhuk Tri langsung menyerang.

"Dari dulu ilmunya tak tambah maju. Masih begitu-begitu saja."

Dua selendang Gendhuk Tri menyambar secara bersamaan. Selendang dari arah kiri dan kanan ini disusul dengan selendang kedua. Empat selendang menyambar atas-bawah, kiri-kanan.

Nyai Demang tertawa dingin.

"Kasihan Mpu Raganata. Beliau mempunyai murid kesasar. Kalau jadi penari akan lebih baik. Meskipun sebagai penari tetap tak menarik hati laki-laki."

Dengan begitu keduanya terlibat dalam latihan yang sama-sama menguntungkan. Nyai Demang bisa mengatakan apa-apa yang diketahui, sementara Gendhuk Tri bisa berlatih keras.

"Ayo belajar baik-baik. Aku tak punya banyak waktu melayani kamu. Sebentar lagi saat bulan purnama aku akan memenuhi undangan."

Daya Asmara

Kalau Gendhuk Tri tak terpengaruh dengan ucapan "memenuhi undangan saat bulan purnama", Galih Kaliki jadi kelabakan.

"Undangan ke mana, Nyai?"

"Sayang kamu tak boleh ikut."

"Aku hanya bertanya."

"Tak boleh tahu."

"Kalau begitu, siapa yang mengundang?"

"Tak tahu malu!" Gendhuk Tri yang berteriak saking jengkelnya. Sebagai gadis yang baru menanjak remaja, ia tak habis pikir bagaimana Galih Kaliki yang telah saling mengangkat saudara dengan Upasara Wulung bisa selalu dipermainkan oleh Nyai Demang. Kadang Gendhuk Tri sangat kasihan kepada Galih Kaliki dan ingin menolongnya, akan tetapi selalu terjadi salah paham.

"Katakan, Nyai, katakan.

"Aku mau melakukan apa saja asal kamu mengatakan. Aku berjanji tak akan ikut bersamamu."

"Baik. Kamu harus melatih Gendhuk kecil ini sebagai syaratnya."

"Baik, baik.

"Ke mana dan diundang siapa, Nyai?"

"Ke arah selatan diundang oleh setan."

Jelas bahwa Nyai Demang menjawab asal-asalan. Akan tetapi yang membuat Gendhuk Tri lebih jengkel ialah karena Galih Kaliki mengangguk-angguk. Puas seperti anak kecil dituruti permintaannya.

"Boleh bertanya lagi, Nyai?"

"Tidak."

"Nyai, aku..."

"Aku sudah bilang tidak."

"Ya, Nyai."

Karena kesal, Gendhuk Tri segera meninggalkan gelanggang. Kalau sudah begitu, Wilanda atau Jaghana yang akan menghibur. Kadang salah satu, kadang keduanya.

"Itulah daya asmara. Suatu kali kamu akan mengalami sendiri. Atau malah kamu sudah merasakan sekarang ini.

"Daya asmara memang menjadikan dunia ini aneh, tak bisa dimengerti. Sesungguhnya ini hanya salah satu godaan yang diciptakan Dewa yang Menguasai Jagat."

"Paman Jaghana juga mengalami daya asmara?"

"Sejak kecil saya dibesarkan di daerah ini. Daya asmara yang saya miliki ada-lah asmara alam. Mencintai tumbuhan dengan semua penghuni dan anginnya."

"Paman, apakah daya asmara itu yang menguasai Kakang Upasara?"

Jaghana nggragap. Sama sekali tak menduga ada pertanyaan yang membuatnya tersudut.

"Kenapa tiba-tiba kamu tanyakan hal itu?"

"Karena Kakang Upasara seperti orang linglung. Seperti sikap Paman Galih Kaliki."

"Di mana linglungnya?"

"Paman tahu sendiri.

"Kita semua masih mempelajari ilmu silat, masih bercakap-cakap tentang hal itu ketika kemudian Kakang muncul lagi dan mengatakan tak ada gunanya menambah permusuhan. Itu dikatakan setelah mendengar kabar bahwa Gayatri diculik.

"Iya kan, Paman?"

Jaghana menunduk.

"Paman berjanji tak berdusta. Katakan, Paman."

"Saya tidak tahu apa yang terjadi di hati Upasara."

"Apakah Kakang Upasara masih mencintai Gayatri? Masih menyimpan daya asmara?"

"Saya tidak tahu, Gendhuk. Yang saya tahu Anakmas Upasara tidak mau menemui Permaisuri."

"Baik, baik. Kalau Kakang tidak mau menemui secara langsung, akan tetapi membebaskan, apakah itu bukan karena daya asmara? Itu yang saya ingin tahu."

Gendhuk Tri cukup cerdas untuk memojokkan Jaghana.

"Rasanya saya makin tidak tahu.

"Kalau benar begitu, kamu juga tak perlu merasa sia-sia. Misalnya kamu terkena daya asmara Anakmas."

"Ngawur!"

Gendhuk Tri berteriak mengguntur.

Suaranya melengking, bercampur antara kejengkelan dan rasa malu.

Tetapi Jaghana justru menyadari bahwa apa yang ditanyakan Gendhuk Tri tadi beralasan. Daya asmara tidak mau bertemu dengan Permaisuri, senada nilainya dengan teriakan "ngawur".

"Kita sesama penghuni Perguruan Awan saling berjanji tidak mendustai dan menyembunyikan perasaan kita, Gendhuk."

"Saya mengatakan apa adanya, Paman."

"Betul begitu?"

"Kalau tidak, kenapa?"

Hati Gendhuk Tri mulai goyah.

"Tidak ada apa-apa.

"Bagimu dan bagi Anakmas, tak ada halangan untuk terjalinnya daya asmara."

Gendhuk Tri menunduk. Lalu memandang ke arah lain. Menyembunyikan wajahnya yang menjadi merah. Pori-pori semua kulitnya mengembang, darahnya mengalir secara aneh sekali. Seakan berbenturan, tidak seperti biasanya. Dadanya jadi sesak.

"Tidak ada halangan karena tidak menyalahi kehendak alam."

"Tidak, Paman. Hati Kakang telah tertumpah kepada perempuan Keraton yang menjadi istri keempat Baginda."

Jaghana menghela napas.

"Kamu salah mengerti."

Gendhuk Tri memandang Jaghana.

"Kamu salah mengerti tentang daya asmara, Gendhuk.

"Di dunia ini diciptakan daya asmara untuk mencintai manusia lain, untuk mencintai alam, untuk mencintai Dewa yang Maha Berdaya Asmara.

"Itulah sebabnya daya asmara adalah daya yang membuat bahagia. Seperti Galih Kaliki. Barangkali kamu menganggap kasihan, menganggap dipermainkan, akan tetapi itu semua tak mengurangi kebahagiaannya. Kalau Anakmas Upasara mempunyai daya asmara kepada Permaisuri atau sebaliknya, itu tak mengurangi kebahagiaan keduanya. Walau tidak bersanding.

"Jangan salah terima, anak manis. Pamanmu hanya ingin menjelaskan bahwa kalau kamu mempunyai daya asmara, kamu seharusnya bergembira. Bisa berbahagia.

"Contoh yang saya kemukakan tadi bukan betul-betul Anakmas mempunyai daya asmara dengan Permaisuri Gayatri dan atau sebaliknya."

Dengan penuh kebapakan Jaghana menenteramkan hati Gendhuk Tri. Cara pendekatan yang dengan jitu mendinginkan hati Gendhuk Tri yang mulai membara.

"Adalah janji kita ketika bersama di dalam Perguruan Awan, bahwa kita harus selalu bisa jujur, mengatakan apa adanya."

"Terima kasih, Paman.

"Tetapi jangan tanyakan daya asmara saya dengan Kakang."

"Tidak, kalau kamu tidak menghendaki."

Gendhuk Tri menghela napas.

"Paman bisa menjelaskan mengenai daya asmara, apakah berarti Paman dulu pernah mempunyai kekasih?"

"Pamanmu sudah menjawab, anak manis.

"Daya asmara adalah daya yang seharusnya membuat bahagia. Menjadikan kita bahagia melihat kebahagiaan pada yang kita cintai. Kalau tetumbuhan dan isinya di Perguruan Awan ini bahagia, saya juga bahagia."

Gendhuk Tri mengangguk.

"Mengenai hal itu saya tidak ragu, Paman."

"Lalu kenapa?"

"Paman selalu memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Selalu berusaha menyenangkan. Apakah kata-kata Paman ini juga untuk menyenangkan dan menghibur belaka?"

"Anak manis, kamu tidak ingin mengatakan bahwa pamanmu yang gundul ini berlaku tidak jujur padamu?"

"Sama sekali tidak," Gendhuk Tri cepat memotong. "Mana mungkin saya meragukan Paman? Kakang Upasara saya ragukan, tetapi kalau Paman Jaghana, dalam mimpi pun saya tak berani."

Jaghana menepuk pundak Gendhuk Tri.

"Paman, kira-kira ke mana Nyai Demang pergi?"

Di depan Nyai Demang, Gendhuk Tri mungkin akan menyebut Kakangmbok, tetapi tidak ketika membicarakan.

"Itu urusannya sendiri."

"Ya, akan tetapi Kakang kelihatannya lebih banyak bicara kalau ada Nyai Demang."

Jaghana mengakui dalam hati.

"Jangan-jangan Kakang masih menyimpan daya asmara kepada nyai genit itu."

"Ah, semua wanita bisa kamu cemburui."

"Saya tidak cemburu!"

Gendhuk Tri sekali lagi tak bisa menyembunyikan desir aneh di pembuluh darahnya. Akan tetapi Jaghana sendiri bertanya-tanya dalam hati. Hanya tidak diutarakan seperti Galih Kaliki atau Gendhuk Tri.

Bukan hanya karena kidungan Nyai Demang menghibur Upasara, akan tetapi terutama karena Nyai Demang memang perlu dikuatirkan. Pemujaan-nya kepada daya asmara yang berlebihan bisa menyeretnya ke dalam berbagai petualangan yang membahayakan.

Apalagi kalau diketahui undangan itu berasal dari Keraton.

Sambutan Kemenangan

Sebelum Nyai Demang datang ke Keraton, rombongan yang pertama kali datang adalah Mpu Nambi. Yang kemudian disusul oleh Adipati Lawe.

Keduanya tidak menduga sama sekali bahwa ketika memasuki wilayah Keraton, para prajurit Keraton berjajar di pinggir jalan masuk. Bahkan terdengar bunyi genderang penyambutan, dan taburan bunga!

Adipati Lawe merasa risi dan jengah sendiri.

Akan tetapi tak bisa lain, selain mempercepat langkah kudanya. Dan di halaman Keraton sambutan lebih meriah. Ada barisan penari yang membasuh kaki Adipati Lawe dan Mpu Nambi.

"Tongkring," kata Adipati Lawe lirih.

"Apakah prajurit Keraton kurang pekerjaan sehingga setiap hari hanya latihan menghamburkan kekayaan negara?"

Adipati Lawe tak peduli kata-katanya membuat yang mendengar merah telinganya. Termasuk Senopati Halayudha yang selalu menyunggingkan senyuman di bibirnya dan di seluruh sikap penampilannya.

"Maafkan, kami hanya menjalankan dawuh Baginda.

"Namun menurut pendapat saya yang masih picik ini, sambutan kemenangan adalah wajar. Bagi Adipati Lawe, memenangkan perang atau menyelesaikan tugas di medan laga adalah hal biasa, tetapi bagi Keraton, ini adalah tiang-tiang yang membuat bangunan Keraton mencuat ke langit.

"Silakan beristirahat. Dalam satu-dua hari ini Baginda Raja berkenan menerima para pahlawan yang pulang dari medan perang."

Lembut kalimatnya, merdu suaranya, akan tetapi Mpu Nambi jadi bergidik. Pikirannya masih diliputi teka-teki ketika menuju tempat istirahat.

Sebagai pimpinan telik sandi, Mpu Nambi sangat mengetahui seluk-beluk Keraton. Mengetahui dengan gamblang lalu lintas kekuasaan. Tahu dengan pasti di mana posisi Senopati Halayudha.

Senopati Halayudha, walau tidak membawahkan kelompok prajurit yang bisa digerakkan, akan tetapi sangat dekat hubungannya dengan Baginda Raja. Kalau Mpu Nambi ingin menghadap Baginda, selalu bertemu dengan Halayudha lebih dulu. Halayudha kemudian melapor ke Baginda Raja, dan menyampaikan berita apakah Baginda Raja berkenan menerima saat itu atau saat yang lain.

Sejauh ini Mpu Nambi mengetahui bahwa Halayudha tak memiliki ilmu silat yang tinggi. Salah satu ilmu andalannya ialah ilmu Bajak Perang, yang kemudian dipakai sebagai namanya. Hala berarti bajak, dan yudha bisa diartikan perang. Mpu Nambi tidak memperhitungkan ketinggian ilmu silat Halayudha, karena selama ini

hampir tidak pernah melihatnya berlatih atau memamerkan kelihaiannya. Bahkan semasa penyerangan ke pasukan Tartar atau ketika menggempur Singasari, peranan Halayudha tak terlalu menonjol.

Hanya karena posisinya selalu menjadi bayangan Baginda Raja, diam-diam Mpu Nambi memperhitungkan dan berhati-hati.

Berbeda dari Adipati Lawe yang sama sekali tak menganggap sebagai tokoh yang perlu diperhitungkan.

Bagi Adipati Lawe, kejantanan atau keksatriaan seseorang dinilai dari kemampuan memainkan senjata, membuktikan ilmu silat. Senopati dinilai dari "kerasnya tulang, uletnya kulit", bukan dari senyum dan keramahan.

Sewaktu rombongan Mpu Sora datang bersama Senopati Anabrang, sambutan kemenangan terulang kembali. Dan dengan senyum yang tegar, Halayudha menyambut dan kembali menceritakan bahwa ini semua kehendak Baginda, sebagai abdi ia hanya menjalankan perintah, dan meminta mereka beristirahat, karena Baginda Raja akan mengadakan pasewakan agung, atau pertemuan besar.

"Senopati Sora telah bekerja keras, maka biarlah saya yang mengantar Permaisuri Agung Rajapatni. Silakan, Senopati Sora, Senopati Renteng, beristirahat dengan tenang.

"Demikian juga Senopati Anabrang yang perkasa.

"Saya pribadi memohon maaf jika sambutan ini kurang menyenangkan. Ini tanggung jawab saya yang tidak becus meneruskan dawuh, perintah, Baginda."

Mpu Sora mengangguk.

Bersama Mpu Renteng mereka berdua berpisah dengan Senopati Anabrang yang mendapat tempat istirahat yang berbeda.

"Telah banyak berubah Keraton ini, Kakang."

Suara Mpu Renteng membuat Mpu Sora, yang tengah duduk bersila menikmati air putih seperti kebiasaannya selama ini, kembali mengangguk.

'Baginda Raja ingin berbuat baik. Membalas budi dan jasa prajuritnya. Semua mempunyai tugas dan wewenang."

'Kakang Sora, maafkan pikiran saya yang masih dangkal ini. Namun rasanya sambutan ini agak mengada-ada."

Mungkin juga, biar Halayudha mempunyai sesuatu yang dilakukan. Mungkin juga tidak. Zaman ini bukan lagi zaman peperangan. Yang dulu tak mengenal sambutan kemenangan semacam ini."

"Mudah-mudahan begitu, Kakang Sora."

"Ada pikiran apa, Kakang Renteng?"

"Saya tak bisa mengurangi sifat buruk saya, selalu curiga. Saya mencium ada bau yang kurang enak. Bau yang kelewat wangi."

"Karena kita biasa mencium bau tanah dan darah selama ini. Tetapi saya juga merasa bahwa Keraton sekarang ditata dengan sangat apik."

"Bukan hanya itu, Kakang.

"Kenapa kita tak diizinkan membawa Permaisuri langsung ke dalam?"

Mpu Sora menggeleng.

"Sudahlah, Kakang. Kita tidak usah terlalu memikirkan hal itu. Sekarang bukan zaman peperangan seperti dulu, sehingga kita mengurus sendiri semuanya. Sekarang tugas sudah dibagi-bagi."

"Berarti akan lebih banyak jalan yang harus dilewati."

"Berarti makin tertib, makin baik."

"Mudah-mudahan begitu."

Pertanyaan yang sama juga tergema dalam sudut hati Senopati Anabrang. Senopati yang pernah menjelajah samudra luas merasa bahwa mulai banyak tatanan yang membuatnya tidak enak. Selama berada dalam tempat peristirahatan, ada yang melayani. Prajurit-prajuritnya juga mendapat pelayanan yang sangat bagus. Ini berarti banyak tenaga yang dipekerjakan. Berarti banyak pengeluaran, sesuatu yang dulu tidak dikehendaki Baginda Raja Sri Kertanegara. Hanya upacara-upacara yang bersifat keagamaan yang dirayakan. Selebihnya, semua dana yang ada disalurkan untuk keprajuritan yang murni. Untuk latihan dan persenjataan.

Hal ini yang justru dipertontonkan oleh Adipati Lawe!

Adipati yang tak sabaran ini melatih para prajuritnya di alun-alun depan gerbang Keraton. Dengan gagah perkasa Adipati Lawe berdiri di atas kuda hitamnya. Memacu mengelilingi alun-alun, sesekali meloncat ke tanah, mumbul ke atas, dan tetap hinggap kembali dengan enteng di punggung kudanya. Kadang dengan satu kaki, kadang dengan tubuh terbalik. Tangannya yang dipakai sebagai tumpuan.

Para prajurit Tuban juga berlatih keras. Menyusun barisan menyerang, bertahan, mengepung. Adipati Lawe sendiri yang menjadi sasaran latihan. Dikeroyok secara beramai-ramai.

Tentu saja ini menjadi tontonan yang menyenangkan bagi masyarakat sekitar.

Sorak-sorai terdengar mulai sore hingga malam hari.

Sementara sorak-sorai kekaguman terdengar riuh, Mpu Sora justru merasa kuatir. Menguatirkan bahwa tindakan keponakannya ini seperti memasang layar lebar saat mengetahui bakal ada angin keras bertiup.

Halayudha sendiri sudah mengatakan bahwa Baginda akan mengadakan pasewakan agung. Pertemuan besar ini bisa dipastikan akan membicarakan mengenai jabatan mahapatih yang sampai saat ini masih tetap kosong, karena Upasara Wulung menolak secara halus.

Yang dicemaskan oleh Mpu Sora ialah jika tindakan Adipati Lawe ditafsirkan sebagai demonstrasi keperwiraan agar dipilih menjadi mahapatih!

Dalam situasi yang serba menunggu, segala apa bisa terjadi! Padahal Mpu Sora yakin bahwa keponakannya ini tidak mempunyai ambisi dalam soal pangkat dan derajat—terutama untuk dirinya sendiri.

Perkiraan Mpu Sora tidak terlalu meleset.

Senopati Anabrang merasa gusar. Justru karena Adipati Lawe dengan sengaja memamerkan kemampuannya bermain dengan dua pedang. Bukan dengan rantai senjata andalannya.

Selama ini semua mengetahui bahwa permainan sepasang pedang adalah ciri utamanya.

"Kami mengetahui hal itu, Senopati Anabrang yang digdaya," kata Halayudha ketika menemui. "Akan tetapi saya tak bisa melarang atau meminta jangan memperlihatkan itu.

"Saya ini seorang abdi biasa.

"Pangkat senopati yang dianugerahkan Baginda, hanyalah pangkat kehormatan. Bukan karena saya benar-benar seorang senopati perang. Maafkan kalau selama menunggu ini ada peristiwa yang kurang menyenangkan.

"Saya tak bisa lain hanya menunggu dawuh Baginda. Hanya bisa menunggu.

"Namun kalau pelayanan selama istirahat ini kurang menyenangkan, itu tanggung jawab saya. Mohon diberitahu di mana kurangnya, Senopati."

Bagian 14 Rerasan Dua Permaisuri

SEBENARNYA di kaputren, tempat para putri, juga terasakan suasana tak menentu.

Sejak diiringkan oleh Senopati Halayudha, Permaisuri Rajapatni berdiam diri. Sediaan bunga tujuh rupa tujuh warna untuk mandi, segala ramuan untuk tubuh dan keramas, sama sekali tak disentuh. Permaisuri Rajapatni mandi seperti biasa, tanpa upacara seperti layaknya.

Lalu duduk merenung di dekat ranjangnya.

Duduk bersila, dengan pandangan menunduk tak mau bertegur sapa.

Padahal sebagaimana kebiasaan, seorang—apalagi—permaisuri selalu menjaga kondisi tubuhnya secara sempurna. Karena ia adalah permaisuri, dan sewaktu-waktu Baginda Raja bisa datang atau memanggilnya. Seorang permaisuri pasti sudah keramas sangat bersih, dengan bau tubuh yang harum. Sudah dalam keadaan paling prima menerima panggilan Baginda Raja untuk berbakti. Dengan keramas dan mandi bunga tujuh rupa tujuh warna, berarti menyiapkan diri kalau nanti memperoleh keturunan adalah keturunan yang terbaik. Yang siapa tahu akan menggantikan takhta Keraton.

Tata cara menjaga kondisi tubuh yang sempurna, dari ujung kuku hingga ujung rambut, sangat diajarkan sejak dini. Sejak seorang anak gadis boleh bertempat tinggal dalam Keraton. Apalagi ini jelas-jelas permaisuri resmi.

Akan tetapi nyatanya, Permaisuri Rajapatni tidak memedulikan semua itu. Bahkan makanan dan minuman sama sekali tak disentuhnya. Seakan siap menerima segala kemurkaan Baginda. Dan atau disingkirkan oleh Baginda, karena tidak melayani dengan baik.

Kabar bahwa Permaisuri Rajapatni bertapa membisu membuat Permaisuri Tribhuana datang menjenguk. Hatinya terguncang sedikit melihat kenekatan adiknya yang bungsu.

Apalagi ketika Gayatri sama sekali tak menoleh atau mendongak.

"Wanita bisa sedih dan bisa gembira, karena ia manusia seperti yang lainnya. Akan tetapi seorang putri, apalagi permaisuri, tidak pantas menunjukkan perasaan seperti itu. Itu adalah sifat wanita biasa."

Tribhuana adalah putri sulung Baginda Raja Sri Kertanegara, yang dipermaisurikan Baginda Raja Sri Kertarajasa sewaktu masih bernama Raden Sanggrama Wijaya.

Berbeda dari adik-adiknya, Tribhuana dikenal sangat cerdas, mengenal intrik dan seluk-beluk Keraton, pandai berbicara sehingga digelari mahalalila. Bukan sekali-dua Baginda meminta pertimbangan masalah politis kepada Tribhuana.

Caranya bertutur kata sangat menyenangkan didengar telinga dan hati.

Lebih dari itu semua, pendekatan yang dilakukan sering tepat dan mengena.

"Wanita biasa bisa tertawa hingga kelihatan giginya. Bisa menangis hingga sembap matanya. Bisa sedih hingga kurus, bisa gembrot karena terlalu banyak tidur dan makan enak.

"Wanita yang begini bisa menjadi permaisuri.

"Tapi pasti bukan seorang putri yang luhur budinya, putri yang mewarisi darah Baginda Raja Sri Kertanegara."

Disinggung nama ayahanda yang sangat dihormati, hati Gayatri yang keras jadi luntur. Helaan napasnya menandakan menerima kedatangan Tribhuana. Menandakan mau membuka hatinya untuk rerasan, untuk bertukar rasa.

"Nimas Ayu Gayatri adikku, kenapa kamu memilih bersedih dengan cara membunuh diri seperti ini?

"Apakah kamu tak mau melihat mbakyumu ini lagi?

"Apakah nama agung ayah kita tak mempunyai arti lagi bagimu?"

"Mbakyu Ayu Tribhuana yang pandai bertutur kata, mengapa Mbakyu Ayu mengganggu saya?"

"Aduh, Nimas Ayu, untuk apa aku datang kalau hanya untuk mengganggumu? Bagiku lebih senang duduk berharap Baginda datang. Hatiku lebih berbunga mendengar kau berduka.

"Karena dengan demikian, berkuranglah sainganku. Karena, meskipun kamu adik

kandungku, kamu juga seteru, sainganku, dalam merebut kasih sayang Baginda.

"Tetapi kita putri Singasari terakhir dan terbesar sepanjang masa. Tak pernah memikirkan kepentingan pribadi dengan menginjak penderitaan orang lain. Pun andai orang lain itu bukan darah bukan daging yang sama.

"Kita dilahirkan sebagai putri Singasari yang agung. Keraton yang menyebarkan umbul-umbul ke seluruh penjuru jagat.

"Kita ditakdirkan menjadi permaisuri Majapahit yang agung. Keraton yang sedang dibangun untuk ketenteraman jagat.

"Dari semua wanita yang ada, hanya kita berempatlah yang dipilih Dewa Mahaagung untuk mengemban tugas mulia ini."

"Semua yang Mbakyu Ayu katakan tak satu patah pun keliru. Namun Mbakyu Ayu tak tahu bahwa..."

Tribhuana memandang bahagia.

"Aku tahu, Nimas Ayu.

"Aku bisa mengerti kekecewaan dan keinginanmu yang terpendam. Aku tahu ketika Baginda mengirimkanmu ke Perguruan Awan. Aku tahu apa yang kira-kira terjadi di sana sehingga kamu membisu.

"Aku bisa mengerti dan tidak menyalahkanmu.

"Tetapi aku tak bisa membenarkanmu jika kautunjukkan perasaanmu dengan cara wanita biasa."

Gayatri menunduk.

Duka masih memeluk.

"Mbakyu Ayu tidak mengetahui bahwa adikmu ini sudah bertemu Kangmas Upasara. Sudah dibebaskan dari tangan seorang penculik durhaka. Akan tetapi Kangmas Upasara tak mau bertemu denganku. Tak mau mengucapkan sepatah kata, tak mau mendengarkan sepatah kata pun."

"Senopati Pamungkas itu memang lelaki sejati.

"Ia tahu menjaga diri. Menjaga dirimu, Nimas Ayu."

"Mbakyu Ayu..."

"Biarlah mbakyumu ini menyelesaikan kalimatnya lebih dulu.

"Upasara Wulung adalah lelaki sejati. Karena ia menang dalam memperebutkan daya asmara darimu.

"Upasara Wulung adalah lelaki sejati. Karena ia menang dalam pertarungan daya asmara dalam dirinya.

"Apa susahnya untuk bertemu, bercakap, dan bersenang denganmu? Tak ada yang menghalangi. Tak ada yang mengetahui.

"Tetapi justru di saat seperti itu, lelaki sejati tak mau menodai kesucianmu. Tak mau menyeretmu ke dalam kubangan yang hina. Ia memenangkan

kesucian di atas keserakahan dan kehendak manusia biasa.

"Upasara Wulung meluhurkan derajat kewanitaanmu.

"Nimas Ayu, terus terang mbakyumu iri padamu. Kamu memiliki tempat di sudut hatimu bagi seorang lelaki sejati. Yang juga menyediakan sudut hatinya bagi dirimu.

"Bukankah itu sangat membahagiakan?

"Nimas Ayu, kita ini putri Singasari dan juga permaisuri Majapahit. Ada jalan yang telah dibuat oleh Dewa yang Maha arif jauh sebelum kita dilahirkan. Kita tinggal menjalani dengan cara yang terbaik, sesuai dengan kodrat kita."

"Kangmas Upasara menolak menemuiku."

"Itu yang paling luhur."

"Kangmas Upasara menolak berbicara."

"Itu yang paling mulia."

"Kangmas Upasara menderita dan kini bukan apa-apa lagi."

"Itu yang paling suci."

"Kangmas Upasara telah mati!"

Suara Gayatri meninggi.

"Itu yang paling sakti.

"Karena itulah lelaki sejati. Lelananging jagat. Hanya lelaki sejati yang menganggap daya asmara adalah sesuatu yang suci, dan harus disucikan.

Penderitaan dan kematian hanyalah salah satu bukti."

"Mbakyu Ayu, kalau Kangmas bisa membuktikan asmara suci dengan mengorbankan diri, menghancurkan semua ilmunya, dan mungkin sekarang sudah mati.

"Dan apa yang kulakukan sekarang ini?

"Berseri bagai matahari, bercahaya bagai bulan purnama, duduk di sisi singgasana sebagai permaisuri Raja. Hidup enak tak kurang suatu apa.

"Apa kata sukma Kakang Upasara di alam sana?

"Putri seperti apa diri ini?

"Putri Singasari yang mendustai asmaranya sendiri."

"Nimas Ayu..."

"Gendhuk Tri masih lebih berharga dariku."

"Nimas Ayu..."

"Nyai Demang yang sangat hina masih lebih bermakna."

"Nimas Ayu...

"Dengarlah dan lihatlah. Berkacalah dari apa yang dilakukan Upasara Wulung. Ia mengorbankan segalanya bagimu. Ia bisa menjadi mahapatih yang bisa berdekatan denganmu. Tetapi batinnya tersiksa. Lebih dari itu ia tak ingin menyiksa batinmu, Nimas Ayu.

"Maka itu sebabnya ia menghancurkan dirinya. Dengan harapan kamu bisa lebih bahagia."

"Nyatanya tidak."

"Karena kamu tidak mau memenuhi keinginan Upasara."

Gayatri tertegun.

"Keinginan Upasara ialah kamu menjadi bahagia. Tapi kamu menyia-nyiakannya. Sungguh sayang, Nimas Ayu."

Darma Bekti Permaisuri

Batin Gayatri tergetar.

Semua pembuluh tubuhnya gemetar.

Apa yang dikatakan Tribhuana benar. Upasara mengorbankan semua ini agar tidak mengganggu kebahagiaannya! Gayatri ingin menjerit bahwa sebenarnya ia tidak seperti yang diduga Upasara.

"Nimas Ayu, apakah kalau kamu bertapa bisu seperti ini, Upasara akan sembuh kembali? Akan hidup kembali?

"Tidak, lelaki yang mengorbankan segalanya bagimu itu justru kecewa. Menyesal dan nelangsa. Sukmanya tak tenang di alam sana."

"Mbakyu Ayu, apakah yang Mbakyu katakan benar adanya?"

"Apa yang kusembunyikan darimu?

"Di sini kita hanya berdua. Sejak kecil kita selalu bersama. Kita berempat, termasuk Mahadewi dan Jayendradewi. Kita berempat mendapat

gemblengan yang sama dari Baginda Raja Singasari yang agung tiada tara.

"Untuk apa aku menyembunyikan sesuatu?

"Kalau ada yang kuharapkan, hanyalah kita bisa berbakti sebagai permaisuri. Karena itulah kodrat kita yang sesungguhnya. "Nimas Ayu, banyak cobaan atas diri kita.

"Upasara hanyalah percikan buih dari gelombang yang mencoba kita, yang menguji darah Singasari yang menurunkan kita ini.

"Masih ada gelombang pasang yang lebih mengguncang.

"Nimas Ayu sudah tahu, bahwa kepulangan Senopati Anabrang sebagai utusan Baginda Raja Sri Kertanegara membawa dua putri ayu sebagai persembahan. Dara Jingga dan Dara Petak.

"Dyah Dara Jingga, yang tua, sejak semula tak membuat Baginda berkenan sehingga dinikahkan dengan Mauliwarma Dewa.

"Sedangkan Dyah Dara Petak yang berkulit putih bagai susu, diambil sebagai permaisuri oleh Baginda Raja. Diberi gelar Permaisuri Indreswari.

Lebih dari semua itu, Indreswari mendapat anugerah sebagai stri tinuheng pura. Artinya menjadi permaisuri yang dipertua di Keraton!

"Menjadi permaisuri utama!

"Duh, Dewa!

"Nimas Ayu, bagimu semua ini tak menjadi soal benar apa artinya.

"Tetapi sadarilah bahwa Dewa yang Maha Pencoba sedang mencoba umatnya!

"Nimas Ayu, lihatlah mbakyumu ini.

"Putri Singasari yang cantik jelita, yang mengetahui tata cara Keraton, yang paling sulung. Nimas Ayu, apa kurangku? Kenapa Baginda Raja justru mempermaisurikan wanita yang berkulit seperti susu?

"Apa kurangnya sebagai putri Sri Baginda Kertanegara yang mewarisi takhta sebagai kehormatan paling tinggi kepada Raden Sanggrama Wijaya? Siapa yang memberi kehormatan tertinggi ini? Apakah Indreswari? Bukan.

"Tetapi aku, Tribhuana!

"Hatiku merintih. Batinku menggugat.

"Aku tidak menghalangi Baginda mengambil wanita mana pun. Karena raja adalah penguasa tunggal yang dikodratkan untuk memimpin dan menguasai. Akan tetapi menjadikan Indreswari sebagai stri tinuheng pura, itu sama dengan menamparku. Sama saja dengan mencampakkanku!

"Aku lebih menderita dari kamu, Nimas Ayu.

"Karena aku mengemban tugas suci sebagai putri tertua Singasari, yang berkewajiban meneruskan pemegang takhta dari darahku sendiri.

"Nimas Ayu, aku juga bisa berbuat seperti kamu!

"Tetapi apa jadinya kalau aku berbuat seperti itu. Di mana wajah dan kehormatanku bila bertemu Baginda Raja Singasari di alam baka nanti?

"Aku menyadari ini semua.

"Aku adalah permaisuri. Dan tugas pertama permaisuri sebagai darma bekti utama adalah mengabdi kepada raja. Apa pun yang dikehendaki seorang raja, itulah yang terbaik baginya.

"Aku menerima Indreswari sebagai permaisuri utama.

"Dengan senyum dan anggukan di kaki Baginda.

"Sebab inilah darma bekti yang bisa kupersembahkan. Sebab inilah yang terbaik harus kutunjukkan."

Suara Tribhuana merendah dan menghilang.

Terdengar helaan napas panjang.

Berulang.

"Maafkan aku, Mbakyu Ayu."

Tak segera terdengar jawaban.

Udara bertiup lamban.

Helaan napas pun tertahan.

"Nimas Ayu, kita harus mengalahkan perasaan-perasaan seperti ini. Besar atau kecil, perasaan ini tak ada artinya bagi seorang raja. Seorang raja adalah seorang penguasa yang kiblatnya jagat. Apalah artinya perasaan-perasaan kita dibandingkan dengan perasaan Baginda yang

mendapat panggilan Dewa untuk memerintah rakyatnya.

"Seorang raja bisa menjadi besar kalau ada yang bersedia berdarma bekti pada kebesarannya.

"Kita harus bahagia bisa menjalankan tugas luhur ini."

"Mbakyu Ayu, sungguh aku ini manusia yang paling tak berguna. Sampah yang dibuang pun tetap tak berarti apa-apa."

"Kebesaran Baginda adalah segalanya."

"Ya."

"Kebesaran Baginda adalah kebesaran Keraton."

"Ya."

"Kebesaran Keraton adalah kebesaran manusia."

"Ya."

"Kebesaran manusia seluruh tanah ini ditentukan Baginda."

"Ya."

"Nimas Ayu, apakah kita masih ragu mengorbankan sesuatu bagi kebesaran dan keharuman nama Keraton?"

Gayatri menggeleng lembut.

"Nimas Ayu, keramaslah yang baik. Mandilah dengan air suci. Kamulah Dewi Uma yang diramal para pendeta meneruskan pemegang takhta kebesaran di kelak kemudian hari.

"Kamulah yang bakal meneruskan darah Singasari. Darah biru Singasari yang akan menerangi jagat. Darah biru yang agung karena berani mengorbankan kepentingan pribadi."

"Aku mengerti, Mbakyu Ayu."

"Siapkan tubuhmu, siagakan batinmu.

"Akan datang saat kemenangan, setelah kita mengalahkan keinginan kita yang remeh. Akan datang saat terang, setelah kita mengalahkan kegelapan.

"Kalau Dewa yang Maha asih akan mempertemukan kamu dengan Upasara suatu hari nanti, apa pun yang terjadi sekarang ini tak bisa mengubah takdir. Saat itu kamu telah siap. Akan tetapi sekarang ini tak ada yang lain yang bisa kamu pikirkan selain mengabdi, selain mempersembahkan darma bekti. Kepada siapa lagi kalau bukan kepada Baginda?"

Gayatri terhibur.

Merasa bisa memandang lebih terang dan tidak kabur. Melihat lebih jauh ke depan.

Malam itu Gayatri menjadi Permaisuri Rajapatni kembali. Bersedia keramas, membersihkan badan hingga sangat bersih. Berdandan sebagaimana layaknya seorang permaisuri. Tegar bersama kakaknya Mahadewi, yang selama ini dikenal sebagai wanita sempurna dalam mengolah tubuh. Tegar bersama kakaknya Jayendradewi atau Permaisuri Pradnyaparamita yang memancarkan cahaya luhur dan agung seorang wanita.

Gayatri menjadi Permaisuri Rajapatni dan juga Dewi Uma yang siap menerima Baginda Raja yang akan menjadi Dewa Syiwa.

Petuah dari Tribhuana bagai membuka mata batin yang selama ini terkunci rapat.

Daya asmara yang masih merupakan titik bara di hatinya tak akan berkurang maknanya kalau ia menjadi permaisuri yang tulus dan berbakti. Upasara Wulung telah tercatat dan tergores di hatinya. Tak akan pernah bisa dicuci bersih, tak akan pernah hilang, walau tidak terlihat di permukaan.

Apa yang dikatakan Tribhuana benar sekali.

Di antara putri-putri Singasari, hanya kepadanyalah Baginda menunjukkan kasih sayang secara lebih. Bahkan pasti dengan sangat berat hati melepaskan pergi ke Perguruan Awan.

Kalau mengikuti kehendak pribadi, Baginda tak akan melepaskan dirinya. Akan tetapi seperti dikatakan Tribhuana, seorang raja berpikir seribu kali lebih jauh, seribu kali lebih bijaksana. Bahkan permaisuri yang paling disayangi pun rela dilepaskan.

Sejak malam itu, bagi Permaisuri Rajapatni, Baginda Raja yang memegang kebenaran. Pikirannya menyatu, dan membuatnya bahagia.

Wajahnya bersinar kembali.

Itu yang terlihat ketika menjemput Baginda.

Senopati Halayudha memberitahu bahwa Baginda minta dijemput. Maka Permaisuri

Rajapatni datang ke kamar Baginda Raja dengan segala darma bekti yang dimiliki. Akan diserahkan seluruh hidupnya, seluruh jiwa raganya untuk kebesaran Baginda.

Sewaktu memasuki kamar pribadi yang luas, Permaisuri Rajapatni tetap bersinar wajahnya. Tak menunjukkan rasa herannya walau di tempat itu ada ketiga kakaknya, serta Permaisuri Indreswari. Biasanya, kalau Baginda Raja sedang sendirian. Atau kadang langsung mengunjungi ke kaputren.

Anak Kucing Tak Bakal Jadi Harimau

Baginda Raja Kertarajasa bangkit dari pelaminan.

Sejenak disapunya dengan pandangan ringan kelima permaisurinya yang bersila menunduk di lantai. Lalu berjalan mengitari ruangan.

Suaranya terdengar datar.

"Kalian semua pasti bertanya-tanya kenapa kukumpulkan secara bersama di ruang ini. Sementara para senopati yang justru sedang menunggu-nunggu kubiarkan di luar.

"Aku tahu semua yang kalian pikirkan.

"Aku tahu semua yang para senopati pikirkan.

"Aku ingin memperlihatkan diri bahwa akulah sesungguhnya raja yang paling berkuasa. Yang bisa membuat mereka semua menunggu sampai tua dan loyo. Akulah yang berkuasa, dan tunggal. Tak bisa dipaksa dan dipermainkan siapa pun.

"Termasuk kalian semua."

Kelima permaisuri makin menunduk.

"Tak akan ada lagi yang berani membantah perintahku. Tak akan ada lagi yang menyangsikan bahwa akulah raja yang sesungguhnya. Yang ditunjuk dan direstui Dewa yang Maha Berkuasa.

"Tak akan ada yang ragu. Karena yang ragu akan musnah jadi debu. Apakah itu Upasara atau bahkan permaisuriku sendiri."

Gayatri menunduk. Telinganya seperti mendengar panah berdesing.

"Apa yang dibanggakan Upasara telah musnah. Apa yang dicari semua ksatria dan para pendeta ada di tanganku."

Baginda menunjukkan peti, dan membuka isinya.

"Inilah Kitab Bumi yang utuh. Berisi dua puluh kidungan yang selalu diperebutkan. Aku yang menguasai. Mulai hari ini secara resmi, semua sudah berada dalam genggamanku.

"Aku tahu selama ini terdengar banyak omongan yang tidak becus.

Yang sengaja untuk memancing kemarahanku. Salah satunya kenapa aku tidak segera mengangkat mahapatih, yang menjadi tangan kananku.

"Mereka semua, juga kalian, tak bisa memaksaku."

Permaisuri Tribhuana merasakan bahwa justru di balik kata-kata yang gagah itu, Baginda sedang menenggelamkan rasa gelisah.

"Aku bisa menentukan siapa saja menjadi mahapatih. Bahkan kalian permaisuriku, kalau aku berkenan, bisa terjadi. Siapa pun tak ada yang bisa menghalangi.

"Aku mendengar suara-suara bahwa disebut nama-nama Nambi, Sora, Lawe, Kuti, Semi, Tanca, Pangsa, Wedeng, Yuyu, dan entah siapa lagi. Dengan mata tertutup pun aku bisa memilih salah seorang di antara mereka. Atau yang lain sama sekali.

"Mereka adalah rakyat jelata. Yang tadinya hanya bisa membalik tanah menjadi sawah. Akulah yang mengangkat mereka dengan derajat dan pangkat. Memberikan kehormatan yang seumur hidup mereka tak pernah diperoleh.

"Mereka hanyalah cemeng dan bukan gogor.

"Sejak lahir sebagai cemeng besarnya tetap akan menjadi kucing. Sakti seperti apa pun, tetap seekor kucing. Tak akan bisa menjadi harimau. Hanya gogor yang bisa menjadi harimau.

"Akulah dulu gogor, anak harimau yang tetap tak bisa menjadi kucing. Inilah bedanya antara seorang raja dan bukan raja. Kelak kalian inilah yang akan melahirkan gogor, yang akan meneruskan takhta dan kebesaran Keraton ini. Bukan para senopati."

Baginda menghela napas.

"Bagaimana pendapatmu, Tribhuana?"

"Segala apa yang Baginda katakan, benar adanya."

"Kamu yang mengerti tentang tata Keraton tentu lebih mengerti bahwa seorang raja tidak perlu menanyai permaisurinya untuk masalah seperti ini.

"Tetapi aku bisa melakukan.

"Mahadewi, apa pendapatmu?"

"Segala yang Baginda katakan, benar adanya."

"Seekor anak kucing tetap berbeda dan tak akan menjadi anak harimau. Takdir dari Dewa yang Maha Penentu sejak dulu sudah membedakan itu.

"Bagaimana pendapatmu, Jayendradewi?"

"Segala yang Baginda katakan, benar adanya."

"Siapa yang pantas menjadi mahapatih menurut pendapatmu, Gayatri?"

Gayatri menghaturkan sembah, seperti kakak-kakaknya, sebelum menjawab pertanyaan Baginda.

"Segala yang Baginda katakan, menjadi benar adanya."

Sejenak Baginda terdiam.

"Apa maksudmu?"

Gayatri menyembah lagi.

"Seperti hamba haturkan, segala yang Baginda katakan atau isyaratkan, menjadi benar adanya." Baginda tersenyum.

"Gayatri, kamu ini selalu menjadi lain. Putri Singasari yang paling jelita, tetapi juga paling keras kepala. Entah kenapa aku justru menyayangimu—seperti aku menyayangi yang lain.

"Aku sudah mendengar semua laporan perjalanan ke Perguruan Awan. Sampai ke hal yang sekecil-kecilnya.

"Kenapa kamu katakan segala apa yang aku katakan akan menjadi benar? Kenapa tidak kaukatakan bahwa yang aku katakan memang benar adanya?"

Gayatri menunduk.

Makin menunduk.

"Kalau Baginda sumber kebenaran, segala apa akan menjadi benar."

"Ah, kamu pun menyangsikan."

Gayatri menyembah.

"Sama sekali tidak mungkin, Baginda."

Baginda memandang Permaisuri Indreswari.

"Apa yang akan kaukatakan, Indreswari?"

"Baginda, hamba menunggu dawuh Baginda."

"Kamu benar, Indreswari. Meskipun secara resmi kamu telah menjadi permaisuri utama, hari ini aku bersabda, bahwa putramu kelak yang menjadi putra mahkota. Putusan ini berlaku sampai aku mencabut kembali.

"Halayudha, catat semua ini."

Senopati Halayudha, yang berada di luar ruangan, menyembah hormat.

Lalu Baginda Raja melambaikan tangannya. Kembali ke peraduannya. Kelima permaisuri melakukan sembah hormat, lalu berjongkok keluar dari ruangan. Tanpa suara, seakan kesepuluh kaki berkain itu tak menginjak lantai.

"Halayudha!"

Yang dipanggil segera menghadap dengan berjongkok, melakukan sembah, dan menunggu.

"Kamu selalu tahu apa yang terjadi di ruang ini. Sekarang aku ingin bertanya kepadamu. Siapa di antara senopatiku yang pantas menduduki kursi mahapatih?"

Halayudha menyembah lagi. Tubuhnya makin dalam membungkuk.

"Kalau hamba seratus kali lebih pintar, tetap tak akan bisa menjawab pertanyaan Baginda. Anak kucing kecil tak akan bisa menilai anak kucing yang lain."

"Bagaimana kalau Nambi?"

Halayudha menyembah hormat.

"Tiada putusan yang lebih tepat dari yang Baginda katakan."

"Apa alasanmu?"

"Pertama, Mpu Nambi sangat setia kepada Baginda. Kedua, jasanya di saat peperangan tak diragukan lagi. Ketiga, Mpu Nambi adalah senopati yang juga memimpin prajurit telik sandi. Keempat,

rasanya tidak ada yang bisa menandingi Mpu Nambi dalam melaksanakan kehendak Baginda. Kelima, Baginda telah mengatakan sendiri. Sabda seorang raja adalah rahmat dan anugerah. Keenam..."

"Jarang aku menemui seseorang yang begitu tulus memuji orang lain."

"Sesungguhnya hamba hanya mengatakan apa adanya, Baginda. Sama sekali jauh dari keinginan memuji yang memang tidak hamba miliki."

"Baik kalau begitu. Segera umumkan pasewakan agung. Aku tak ingin hal ini tertunda lebih lama."

"Dua hari lagi adalah hari yang sangat baik, karena saat itu bulan purnama, saat Baginda dilahirkan untuk memimpin Keraton yang makin agung ini."

"Baik kalau begitu.

"Ada yang mau kamu katakan?"

Halayudha seperti mau mencium lantai ketika menghaturkan sembah.

"Duh, Baginda Raja sesembahan semua makhluk hidup di sepanjang lautan hingga ke puncak gunung, hamba hanya ingin menghaturkan bahwa Nyai Demang telah datang."

Baginda Raja mengangguk pelan.

Itu merupakan isyarat bagi Halayudha untuk menyembah lagi, dan merasa kalimatnya berkenan.

"Nyai Demang bisa nembang kidungan dengan sangat baik, Baginda. Itu yang pertama. Yang

kedua, Nyai Demang tak mungkin dipercaya jika mengatakan bahwa ia dipanggil menghadap Baginda."

"Kamu pintar, Halayudha."

"Mudah-mudahan pujian Baginda diperkenankan Dewa Agung sekuku hitamnya."

Baginda menarik napas.

"Soal kidungan Kitab Bumi tak peduli. Tapi aku ingin tahu wanita seperti apa Nyai Demang itu. Apa benar seperti yang diceritakan orang selama ini."

Nyai Demang di Kamar Peraduan

Halayudha menyembah sekali lalu mundur dengan tetap jalan berjongkok. Tak lama kemudian pintu terbuka kembali.

Baginda Raja melihat sesosok bayangan yang masuk, diiringi oleh Halayudha.

Dalam hati Baginda memuji cara kerja Halayudha yang sangat rapi. Ternyata Nyai Demang telah berada di sekitar Keraton. Di depan pintu peraduan. Tanpa menimbulkan kecurigaan, karena diberi pakaian seperti prajurit lelaki. Rambut Nyai Demang yang ikal dan lebat baru kelihatan ketika ikat kepala dibuka. Dadanya yang montok tertutup kemben yang padat, memperlihatkan kemontokan yang terjaga dan terawat.

Sekilas Baginda bisa mengetahui bahwa tubuh Nyai Demang memang sangat sempurna, dan sekaligus menggoda. Sebagai seorang yang banyak mengenal wanita, Baginda tak bisa menutupi

kekagumannya. Bahkan sampai tidak tahu Halayudha sudah menyembah dan berlalu.

Nyai Demang menyembah sekali, lalu berdiri.

"Baginda tidak mengharapkan saya akan menunduk dan berlutut di kaki Baginda dan kemudian diperkenankan memijati kaki sambil membersihkan kuku. Atau wanita seperti itu yang Baginda harapkan?"

Baginda tersenyum lebar.

Setelah resmi menjadi raja, Baginda terpaksa muncul dalam berbagai penampilan yang resmi dan sangat ketat dengan tata upacara. Bahkan menghadapi permaisurinya sendiri, rasa hormat itu tak berkurang sedikit pun.

Sekali ini lain!

Sekali ini ada seorang wanita yang begitu menyembah, langsung berdiri menantang.

Bukan sembarang wanita. Tapi Nyai Demang.

Yang seluruh tubuhnya penuh, padat, dan berisi. Baru sekarang Baginda memperhatikan bahwa sesungguhnya Nyai Demang sangat menawan, kalau dihubungkan dengan asmara badani. Mulai dari bentuk alisnya yang lebat, matanya yang galak, hidung melengkung ke depan dan mendenguskan berahi, serta terutama sekali sunggingan bibirnya seakan menunjukkan bahwa bibir itu tahu segalanya.

Nyai Demang bukan hanya menyadari kelebihan tubuhnya, akan tetapi juga menunjukkan

mengetahui bagaimana mempergunakan kelebihan ini!

Caranya berdiri menantang menunjukkan itu.

Walau tubuhnya tertutup rapat oleh kain, akan tetapi jelas menunjukkan apa di balik yang ditutupi.

"Tidak, Nyai. Aku menyukai caramu."

"Pasti sudah lama Baginda tidak bertemu wanita seperti saya. Yang berani menantang sorot mata Paduka. Yang berdiri di depan Baginda dengan kedua tangan terkembang. Malam ini Baginda akan menemukan kenyataan dari segala impian yang paling liar sekalipun."

"Oho, kamu tahu apa yang dikehendaki seorang lelaki."

"Saya dibesarkan dan mengenal dunia dengan cara itu."

"Apa benar yang dikatakan orang selama ini, bahwa Nyai Demang mampu membuat surga di langit muncul di bumi?"

"Baginda akan segera membuktikan sendiri.

"Malam ini kamar terkunci, tak akan ada yang mengganggu. Tak ada yang mengusik. Baginda bisa memuaskan seluruh hasrat badani secara tuntas.

"Demikian juga saya."

"Aha, kamu ingin mengelap keringat Raja junjunganmu?"

"Di mana Baginda menghendaki? Di ranjang pelaminan, di lantai ini? Dengan cara apa Baginda

minta dilayani? Apa yang ingin saya bersihkan? Keringat? Atau tulang sumsum?"

Baginda agak kaget mendengar ucapan Nyai Demang.

Ini bukan liar. Ini kasar.

Nyai Demang tertawa.

"Baginda, malam ini saya ada alasan untuk membalas semua dendam yang ada. Bersiaplah."

Baginda meloncat dari ranjang.

"Ambil senjata trisula yang menjadi andalan. Akan saya buktikan apakah Baginda masih bisa bermain silat atau tenggelam dalam pelukan wanita dan makanan enak."

"Nyai Demang, lancang mulutmu."

"Akan lebih lancang lagi tanganku ini.

"Ketahuilah, bahwa semua ini aku lakukan karena kamu terlalu menghina wanita. Baginda kira aku ini wanita macam apa sehingga bisa memerintahkan memanggil dan menyuruh melayani?

"Aku mengenal banyak lelaki, tetapi ini yang paling kasar. Yang tak punya perasaan sama sekali. Untuk ini aku akan mencekik batang leher Baginda di mana pun adanya!

"Yang kedua, pembalasan dendam karena Baginda telah menyebabkan Adimas Upasara Wulung, ksatria tulen yang berbakti pada Keraton, menjadi cacat seumur hidup. Untuk ini akan

kubalas dengan membuat Baginda sama malu dan hinanya.

"Akan kuperlihatkan pada semua penduduk dengan menenteng Baginda dalam keadaan tanpa busana.

"Bersiaplah, Baginda.

"Saya bisa melaksanakan lebih baik selama Baginda mencumbu. Akan tetapi saya tak ingin mengambil keuntungan dari cara seperti itu. Saya yang Baginda anggap wanita rendahan, masih mempunyai jiwa ksatria untuk menantang secara perwira."

Baginda tak menduga, tak menyana.

"Kalaupun terjadi gedubrakan di ruangan ini, Halayudha tak akan masuk. Ia menduga kita berdua terlibat asmara badani."

"Tunggu, aku belum lagi bicara."

"Aku tak butuh kata-kata yang selalu dianggap benar."

Nyai Demang meloncat tinggi, tangan kanan terjulur ke arah leher Baginda, yang segera menghindar. Meleset tangan kanan, tangan kiri ganti membetot ke arah bawah, disertai gerakan kedua seolah menyapit pinggang untuk dilipat habis.

Hebat gerakan Nyai Demang yang dibakar amarah.

Dengan membalikkan tubuh secara cepat, terlihat kegesitan yang masih unggul. Bahkan kain,

yang kelihatan membelenggu, ternyata tidak menghalangi gerakannya.

Tak ada jalan lain bagi Baginda selain meloncat mundur. Meloncati ranjang. Justru itu yang diharapkan Nyai Demang. Begitu lawan bergerak mundur, Nyai Demang meloncat ke tengah ranjang, menotol kakinya untuk setengah terbang. Di angkasa, kedua kaki Nyai Demang menendang wajah Baginda!

Hanya Nyai Demang yang bisa melakukan itu.

Hanya Nyai Demang yang tega berbuat dengan gerakan tendangan ke wajah rajanya!

Kalau tadi Baginda mengagumi kaki dan betis Nyai Demang, kini merasa kehormatannya seperti dibedaki dengan lumpur. Baginda menggerung keras. Dua tangan melindungi kepala, dan sekaligus menangkap kaki Nyai Demang. Satu kaki terbetot dan bisa dipuntir, tapi kaki yang lain, persis bagian tungkai, mengancam bibir Baginda.

Tak ada cara lain, selain melepaskan cekalan dan mundur lagi.

Kesiuran kaki beberapa jari di depan wajah membuat Baginda jengah, marah, dan terhina!

"Inikah jurus Kemenangan Gemilang?"

Nyai Demang bukan saja berhasil memojokkan Baginda yang berdiri di lantai sementara Nyai Demang sendiri bertolak pinggang di atas ranjang. Tetapi juga memojokkan Baginda dengan kata-kata hinaan.

Apa yang dikatakan Nyai Demang tentang jurus Kemenangan Gemilang adalah unsur rajasa, yang artinya mengubah suasana gelap menjadi terang-benderang akibat kemenangan yang gemilang. Seperti diketahui unsur rajasa ini sekaligus menjadi nama gelar Baginda sewaktu dinobatkan menjadi raja.

"Mana lagi, ayo tunjukkan padaku Kemenangan Lahir-Batin yang kauandalkan."

Nyai Demang memancing dengan gerakan menyerang bagian bawah tubuh Baginda. Karena ia berada di atas ranjang, gerakan ini dengan sendirinya dibarengi dengan menjatuhkan dirinya. Baginda tak bisa mundur lebih jauh, terpaksa menangkis dengan kedua tangannya. Kalau mungkin meloncati tubuh Nyai Demang untuk bisa menyelamatkan diri.

Nyai Demang sangat cerdik memaksa Baginda mengeluarkan unsur kerta, yang berarti memperbaiki kehidupan, mengubah kekacauan menjadi ketertiban, yang dikatakan oleh Nyai Demang dengan sebutan Kemenangan Lahir-Batin.

Kehebatan Nyai Demang terutama sekali karena dengan sangat ringan bisa memaksa lawan mengeluarkan jurus-jurus seperti yang dikatakan.

Hal ini sebenarnya bukan karena Nyai Demang menguasai dengan sempurna jurus-jurus andalan dalam ilmu Kerta Rajasa Jaya Wardhana. Nyai Demang sebenarnya lebih menguasai secara teori. Dan itu memang kelebihannya yang sulit ditandingi. Karena kemampuannya menangkap bahasa dan daya ingatnya memang luar biasa.

Meleset dari cengkeraman, Nyai Demang malah tertawa gembira, tubuhnya bergulung di lantai, berputar, dan begitu kakinya menjejak dinding, tubuh itu meluncur di bawah ranjang, mencoba menangkap kaki Baginda.

"Mana Kemenangan Sempurna yang kamu andalkan?"

Sekali lagi Baginda dipaksa untuk mengeluarkan unsur jaya, atau kemenangan dalam pertempuran. Karena diserang dari bawah, sekali lagi tubuhnya terpaksa melayang ke atas. Ini berarti masuk perangkap Nyai Demang. Jurus berikutnya sudah didikte dan disiapkan! Bahaya.

Aji Sirep Laron

Perangkap Nyai Demang sungguh maut!

Baginda bukannya tak mengetahui, tetapi tak bisa berbuat banyak selain memang melayang ke atas. Hanya saja unsur jaya biasa dimainkan memakai senjata trisula muka, alias tombak berujung tiga. Berarti kekuatan untuk menopang loncatan ke atas bertumpu pada tombak. Baginda agak kikuk karena justru tak memegang senjata andalannya. Kaki kiri yang dipakai untuk menjejak, hanya seperempat tenaga! Karena tiga perempat kekuatan dipinjam dari entakan trisula muka!

Dengan demikian loncatannya tak bisa tinggi.

Dengan begitu, Nyai Demang bisa memaksa jurus dari unsur wardhana, jurus yang paling lembut, karena berintikan kesejahteraan.

Saat itulah Nyai Demang siap untuk menghancurkan Baginda. Menangkap kaki, dan bisa menekuk. Dan selanjutnya, sejarah bisa menjadi lain sama sekali!

Seorang raja yang berkuasa dipecundangi Nyai Demang dalam kamar peraduan.

Nyai Demang sudah lama mempersiapkan balas dendam ini.

Ia tidak mengikuti secara urut kejadian di Perguruan Awan. Ia hanya mengetahui bahwa Upasara Wulung telah menjadi cacat seumur hidup. Apa pun alasan dan sebabnya, Nyai Demang hanya bisa menunjukkan siapa yang paling bertanggung jawab atas semua ini. Yaitu Baginda Raja!

Berbeda dengan Gendhuk Tri yang bisa mencetuskan isi hatinya, Nyai Demang lebih suka memendam semua persoalan dalam hati. Apa yang dirasakan tenggelam di balik senyuman yang genit dan sikapnya yang seronok. Tetapi di balik segala yang badani itu, Nyai Demang justru memendam keinginan yang rumit.

Kesempatan itu datang ketika utusan dari Majapahit yang bisa dipercaya menyampaikan undangan. Karena utusan itu memakai tanda pengenal Baginda dan memberikan, Nyai Demang percaya sepenuhnya. Lebih percaya lagi ketika ia menemui Halayudha yang juga mencarinya,

mengatakan bahwa Baginda memang ingin bertemu dengan Nyai Demang secara pribadi.

"Barangkali Baginda ingin dikidungkan Kitab Bumi yang sekarang ada di Keraton, Nyai Demang yang rupawan."

"Tanpa kamu katakan, aku tahu apa yang diinginkan lelaki yang ingin bertemu denganku."

"Nyai Demang sangat benar. Baginda sangat mengagumi Nyai."

"Atur pertemuan itu."

"Dengan segala senang hati, Nyai. Silakan beristirahat. Saya pribadi yang akan membawa berita dari Baginda."

Selama menunggu, Nyai Demang membulatkan tekad agar tidak terpengaruh oleh kebesaran Baginda. Tekadnya membalas penghinaan dan membalas dendam pada Baginda yang telah menghancurkan Upasara.

Sedikit yang bisa mengetahui sifat Nyai Demang.

Selama ini hampir semua jago silat menilai Nyai Demang dengan satu alis mata terangkat dan cibiran bibir. Nyai Demang tak lebih dari seorang wanita yang rendah budinya. Ini yang membuat Nyai Demang gusar dan terbakar kehormatannya.

Bayangan begitu malu atas dirinya sendiri. Tak ada yang menghargai sedikit pun, bahwa ia bisa juga disejajarkan sebagai jago silat. Bisa dianggap sejajar dengan ksatria.

Tapi semua orang hanya memperhatikan dan menilai dari bentuk tubuhnya yang memang dirawat dengan telaten. Apa salahnya ia mempunyai tubuh yang indah dan merawatnya? Mengapa semua lelaki menganggapku hanya sebagai pemuas nafsu berahi belaka? Pertanyaan-pertanyaan bernada dendam ini membara di lubuk hati Nyai Demang, sejak suaminya, seorang demang, meninggal dunia dan ia mengembara. Satu-satunya lelaki yang tidak memperlakukannya begitu, hanyalah Upasara Wulung!

Ksatria Pingitan itu mengagumi tubuh Nyai Demang, akan tetapi sifatnya sangat berbudi. Baik dalam tutur kata maupun perbuatannya. Bahkan Upasara-lah yang memanggil dengan sebutan hormat sebagai "Mbakyu Demang".

Di sinilah harga diri Nyai Demang muncul kembali.

Maka, kalau satu-satunya lelaki yang berjiwa ksatria itu kemudian menjadi mayat hidup, dendamnya adalah dendam dari ujung rambut! Dan lelaki yang menjadi sasaran dendam itu adalah lelaki yang menghinanya dengan memanggil, seolah ia adalah wanita yang bisa diperlakukan seenaknya!

Bulat sudah keinginan Nyai Demang menggulung Baginda. Baginya tak peduli yang dihadapi adalah seorang raja!

Kini telah tiba saatnya.

"Habis sekarang ini."

Sebaliknya Baginda yang tengah melayang turun merasa bahwa kekuasaan dan kebesarannya tinggal beberapa kejap saja.

Sungguh tak masuk akal, tapi inilah yang akan terjadi.

Dalam keadaan murka, Baginda masih menyimpan kelebatan pikiran bahwa sebenarnya Halayudha yang sengaja melakukan ini. Biar bagaimanapun, Baginda tak bisa mempercayai siapa pun dalam Keraton ini.

Kalau ia menunjuk Halayudha karena selama ini hala, atau tingkat patih ini, menunjukkan pengabdian yang sempurna. Tahu apa yang diinginkan rajanya, dan bisa memberikan. Segala keinginan yang paling rahasia. Dan bisa tutup mulut.

Baginda merasa kecolongan!

Tapi tidak.

Justru di saat yang menentukan, tubuh Baginda seperti menginjak barang mati.

Nyai Demang ternyata hanya bisa melotot. Tangannya terulur, akan tetapi tak ada tenaga untuk menangkap.

Baginda menelan ludahnya.

Benar. Nyai Demang terbaring bagai sedang tidur. Hanya matanya yang terbuka. Ketika Baginda menutup mata itu, Nyai Demang benar-benar seperti tertidur.

Lelap.

"Halayudha!"

Sebelum tarikan napas Baginda habis, Halayudha telah masuk, sigap, menyembah, dan menutup pintu peraduan.

"Hamba siap menerima hukuman, Baginda."

"Bawa perempuan tak berharga ini. Mati dan hidupnya kuserahkan padamu."

"Sudilah Baginda memberi petunjuk."

"Simpan di kamar tahanan. Bila tak ada yang mencari, kubur hidup-hidup."

Baginda masih terbakar oleh kemurkaan.

"Perintah Baginda adalah kebenaran."

"Tunggu..."

Tangan Halayudha yang sedang menyembah turun lagi.

"Aji sirep apa yang kamu gunakan?"

Halayudha menyembah dengan hormat.

"Maaf, Baginda Raja. Ilmu hamba hanyalah pameran ketololan belaka. Sebenarnya hamba ingin menjajal Aji Sirep Laron. Namun hamba masih dalam taraf belajar dan otak hamba sesungguhnya tumpul."

Baginda mengangguk.

Aji sirep adalah ilmu atau ajian yang membuat seseorang yang terkena ilmu tersebut menjadi sangat mengantuk dan kehilangan kesadaran. Ilmu ini dalam perkembangannya lebih digunakan para durjana atau penjahat kecil-kecilan jika ingin

menggasak harta benda. Dengan menggunakan aji sirep, si pemilik rumah akan terlelap untuk sementara waktu, sementara penjahat menjalankan operasinya.

Tapi yang ditunjukkan Halayudha bukan sembarang aji sirep, melainkan Aji Sirep Laron. Atau Pelelap Laron. Yaitu aji sirep yang bisa dikendalikan seperti mengendalikan laron.

Laron adalah binatang malam yang selalu terbang mendekati sinar. Tak peduli cahaya itu api yang mematikan dirinya!

Nyatanya Halayudha sangat jitu memakai aji sirep tersebut pada Nyai Demang. Yang berpengaruh pada saat yang menentukan!

Tidak mudah melatih dan menguasai Aji Sirep Laron. Akan tetapi ternyata bisa dipergunakan dengan sangat baik. Dan Halayudha tetap merendahkan diri sebagai "hamba tolol yang sedang belajar".

Baginda Raja mengangguk.

"Aku berterima kasih. Kamu pantas mendapat hadiah."

"Segala kemurahan Baginda, mudah-mudahan menambah kebesaran Keraton yang sedang dibangun kejayaannya."

Begitu Baginda mengibaskan tangan, Halayudha tahu itu saat untuk berlalu. Satu tangan mengempit Nyai Demang, Halayudha tetap bisa berjalan sambil jongkok meninggalkan kamar.

Baginda masih termenung sendirian.

Boleh juga abdiku yang satu ini, kata Baginda dalam hati. Kesetiaan dan pengabdiannya besar. Bisa dipercaya. Kalau tidak ada Aji Sirep Laron, entah apa jadinya negara ini.

Ilmunya juga cukup tinggi.

Hmmm, kenapa selama ini aku kurang memperhatikan dan hanya menganggap sebagai hala yang setia? Aku bisa memberikan sesuatu yang lebih dari yang diduduki sekarang.

Abdi semacam ini yang kuperlukan sekarang ini. Apalagi pada saat-saat ada pergolakan, di mana pembangkang dan bukan pembangkang bisa berpakaian sama.

Baginda menutup lamunannya.

Malam itu Baginda pergi tidur tanpa penerangan.

Kurungan di Bawah Keraton

Nyai Demang tersadar.

Sadar bahwa ia tak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali. Tak ada rantai yang mengikat, tak ada tali yang menjerat. Akan tetapi ia tak bisa menggerakkan anggota tubuhnya.

Segera ingatannya kembali dengan cepat.

Nyai Demang mengerti bahwa Aji Sirep Laron yang mengenai tubuhnya telah berkurang pengaruhnya. Akan tetapi begitu ia mencoba menggerakkan diri, pengaruh itu muncul kembali.

Apalagi kalau ia mencoba mengerahkan tenaga dalamnya.

Apalagi setiap kali Halayudha menjenguk dan mengusap tubuhnya. Memasukkan pengaruh aji sirep!

Itulah yang terjadi sebelum ia memasuki kamar peraduan Baginda. Hanya karena saat itu tenaganya masih banyak dan bisa diatur, tak sampai menimbulkan bencana di saat melangkah masuk.

Nyai Demang merasa menemukan lawan yang sangat licik, culas, yang terbalut dalam senyum pengabdian.

"Maafkan aku, Nyai Demang. Aku hanya menjalankan titah Baginda. Kalau nanti Baginda longgar hatinya, aku bisa membicarakan pengampunan bagimu."

"Tutup mulutmu yang bau, manusia licik."

Halayudha menghela napas.

"Manusia seperti aku adalah manusia yang paling pantas dicaci maki. Paling masuk akal dituduh menjilat pantat Baginda, membasuh telapak kaki Baginda dan meminum airnya.

"Mungkin aku lebih hina dari itu, Nyai.

"Tetapi sesungguhnya aku juga memiliki nurani. Nurani untuk mengenai kebaikan budimu. Aku tak akan melupakannya, sampai tulang-tulangku jadi abu."

"Siapa mau mendengarkan ocehanmu?"

"Cacilah apa saja. Mungkin belum menggambarkan kehinaanku yang sebenarnya.

"Nyai, mintalah apa saja. Asal jangan pergi dari kurungan bawah tanah ini, sebelum Baginda Raja memberi izin."

Nyai Demang meludah.

"Bagaimana aku bisa meminta suatu apa, kalau kamu selalu datang untuk mempraktekkan ilmu sirep celaka ini?"

Halayudha menekur. Mulutnya berkomat-kamit, dan mendadak tangannya bergerak mengusap wajah Nyai Demang.

Nyai Demang meloncat mundur.

Dan bisa.

"Maaf, Nyai. Aku terpaksa menyirepmu, karena ini semua demi keselamatanmu sendiri. Kalau kamu ingin bebas, sekarang saatnya. Bahkan kalau kamu ingin mencelakaiku, sekarang pula bisa kaulakukan."

Nyai Demang menegakkan punggungnya yang terasa kaku.

"Omongan busuk apa lagi yang kamu pamerkan ini?"

"Aku mengatakan apa adanya.

"Selama kamu kena aji sirep, selama itu pula kamu akan selamat, Nyai. Karena tak bisa mencari jalan keluar dari kurungan bawah Keraton ini. Begitu tenaga dan kesadaranmu pulih, kamu berniat keluar. Padahal itu hampir mustahil sama

sekali. Hanya akan diketahui senopati yang lain. Jika itu terjadi, berarti keselamatanmu terancam. Karena mereka berhak mencincang pelarian dari kurungan bawah tanah ini."

"Huh, siapa bilang aku tak bisa keluar?"

"Coba saja, Nyai.

"Setahuku, hanya aku seorang yang tahu jalan berputar di kurungan ini. Dan aku lebih suka mati jika dipaksa untuk mengeluarkanmu. Karena aku mengabdi kepada Baginda."

"Kamu memang manusia hina."

"Makilah dengan lebih buruk, tetap tepat untukku."

"Kenapa kamu tidak mau mengeluarkan aku?"

Halayudha tersenyum tipis.

"Sebab Baginda akan membebaskanmu. Jalan yang aman bagimu dan bagiku."

"Kenapa Baginda membebaskanku?"

"Kalau Upasara yang datang dan meminta, Baginda pasti akan meluluskan."

"Boleh juga pikiranmu.

"Tapi kalau Adimas Upasara tidak mau datang?"

"Itulah yang dinamakan nasib, yang ditulis dalam kitab sebagai nasib. Aku dan kamu tak bisa berbuat lain.

"Sekarang terserah padamu, Nyai. Aku akan menyediakan apa saja keperluanmu. Lebih dari

berada dalam Keraton. Hanya satu permintaanku, janganlah nggege mangsa.

"Mempercepat musim atau nggege mangsa adalah bertentangan dengan hukum alam. Ada saatnya buah maja tumbuh, ada saatnya buah durian dan jambu tumbuh. Masing-masing menyimpan irama alam. Kita tak bisa mengubah dan mempercepat musim maja kalau durian yang sedang berbuah.

"Maafkan kalau aku bicara menggurui. Ini kebiasaan berbicara di Keraton."

Dengan sangat halus Halayudha seakan mau mengatakan kebiasaan memberitahu Baginda adalah dengan cara menerangkan kepada anak kecil.

"Baik, senopati busuk, kuterima kata-katamu karena tak ada pilihan lain. Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Terserah padamu, Nyai.

"Melatih ilmu silat, Nyai bisa di ruangan sebelah. Merawat tubuh, akan segera kami kirimkan. Meminta kitab-kitab Keraton untuk dipelajari, sejauh saya bisa menyediakan akan saya berikan. Selebihnya menunggu."

Halayudha menganggguk hormat, lalu berjalan meninggalkan.

Nyai Demang memperhatikan cara Halayudha berjalan. Dengan kecepatan berpikir, mencoba menghafal belokan-belokan di depannya yang ditempuh Halayudha.

Akan tetapi ketika kemudian ia mencoba, empat kali kembali ke tempatnya semula.

Lorong-lorong dalam kurungan bawah tanah ini mengingatkan kepada Gua Lawang Sewu yang hanya mungkin dilewati mereka yang tahu caranya.

Di Keraton Singasari dulu juga ada gua tahanan semacam ini yang dijaga harimau. Akan tetapi agaknya yang sekarang ini jauh lebih aman dan sulit ditembus. Sehingga tak perlu dijaga!

Tidak oleh harimau maupun oleh penjaga!

Nyai Demang mengakui bahwa Halayudha mempunyai dan mengerti banyak hal yang tak diduga sementara orang. Siapa pun agaknya bisa terkecoh olehnya!

Termasuk dirinya sekarang ini!

Nyai Demang tak bisa memastikan apakah Halayudha berdusta padanya atau tidak. Namun apa yang dikatakan masuk akal.

Nyai Demang berusaha mengenal kurungan bawah tanah ini. Ia berada dalam ruangan yang ada ranjang kayunya. Tanpa pintu. Di depannya adalah berbagai lorong tak menentu. Penuh dengan belokan dan putaran. Setiap kali mencoba lolos, akan kembali ke tempatnya semula.

Paling jauh hanya sampai ke tanah lapang yang agak lega.

Agak lega karena bisa melihat langit.

Namun Nyai Demang tak mempunyai bayangan bisa lolos dari tempat ini. Karena dindingnya sangat terjal dan sangat tinggi untuk mencapai permukaan. Bahkan burung pun tak ada yang tersesat ke dalam kurungan bawah tanah.

Tak ada yang mencoba membuat sarang di dinding yang terjal. Tak ada yang menyuruk ke dalam. Padahal di tanah lapang ini ada beberapa batang pohon!

Sekali lagi Nyai Demang memuji pemilihan tempat yang luar biasa. Menurut perhitungan Nyai Demang, kurungan bawah tanah ini dibangun di bagian yang permukaannya adalah sebuah gunung atau pegunungan. Bekas kawah suatu gunung yang tak bekerja lagi. Ini kalau dilihat dari adanya hawa hangat dalam ruang dan adanya lorong-lorong.

Satu-satunya jalan ialah melalui jalan berputar.

Tapi hanya Halayudha yang mengetahui rahasianya!

Bolak-balik Nyai Demang berusaha lolos, akhirnya kembali kepada kesimpulan yang disarankan Halayudha. Menungggu!

Seumur hidup, Nyai Demang tak pernah sendirian seperti sekarang ini. Latihan berada di Perguruan Awan, sebenarnya juga tak terlalu sepi, karena di sana banyak teman seperguruan. Di samping ia bisa meninggalkan setiap saat.

Sekarang tak ada siapa-siapa.

Mendadak Nyai Demang bangkit. Ia seperti mendengar napas seseorang. Ya, sekarang makin yakin bahwa itu napas seseorang yang bisa dibedakan dari desiran angin.

Nyai Demang duduk bersila dan mulai membaca kidung:

Kalau terkurung, kamu lepas

kalau lepas, kamu terkurung

di mana-mana ada air

di mana-mana ada sumber

kalau kamu terkurung air

kamu lepas

kalau kamu lepas dari air

kamu terkurung!

Sebelum kidungan Singa Meta—yang merupakan kidungan kedelapan dari Kitab Penolak Bumi—selesai, terdengar suara girang luar biasa.

"Tole, aku tahu kamu akan datang padaku."

Tak salah lagi. Itu adalah suara Dewa Maut!

Bagaimana mungkin bisa berada di kurungan bawah Keraton ini?

Pertarungan Matahari dengan Rembulan

Dewa Maut muncul dari salah satu lorong.

Bibirnya menyunggingkan senyum, lalu menjadi tawa yang mengekeh, sebelum akhirnya berubah menjadi kecut sewaktu melihat Nyai Demang.

"Hoho, kamu bukan Tole."

Dewa Maut langsung memutar tubuh.

Nyai Demang meloncat tinggi dan menutup jalan di depan Dewa Maut.

"Tunggu dulu. Masa begitu bertemu langsung pergi begitu saja?"

"Aku mau ketemu Tole. Kini aku tahu bahwa srengenge kalah dening rembulan. Seumur-umur kita mempelajari pembukaan kitab itu, baru hari ini aku tahu.

"Tapi aku tak mau memberitahu kamu. Aku hanya mau memberitahu Tole-ku seorang."

Nyai Demang bercekat.

Sifat Dewa Maut tetap tidak berubah. Ingatannya yang menceng makin parah.

"Aku tahu tentang Gendhuk Tri."

"Aku tidak tanya Gendhuk. Aku mau Tole."

"Baiklah, aku tahu tentang keponakanmu, tentang kekasihmu itu."

Dewa Maut menunduk malu-malu.

"Katakan lebih dulu, sejak kapan kamu berada di sini?"

"Hoho, sejak aku tahu bahwa matahari bisa dikalahkan rembulan."

Nyai Demang jadi serbasalah.

Tadinya mengira bahwa dengan bertemu Dewa Maut, agaknya ia mempunyai harapan untuk lolos. Akan tetapi nyatanya malah membuat makin jengkel.

Namun Nyai Demang tidak cepat berputus asa. Biar bagaimanapun, kini ia mempunyai teman yang bisa diajak bicara. Kalau sampai Dewa Maut muncul dari lorong yang lain, berarti ada jalan lain! Tak mungkin Dewa Maut jatuh dari atas tanpa hancur tulangnya. Walau ilmunya menjadi seratus kali lebih tinggi, tak bakal ada yang selamat kalau dilemparkan ke bawah.

"Sejak kapan kamu meninggalkan Perguruan Awan?"

"Sejak aku tahu bahwa garuda bisa dikalahkan burung prenjak."

"Sejak kapan garuda dikalahkan burung kecil?"

"Sejak harimau kalah bertarung melawan menjangan."

"Aku tahu semua yang kamu katakan.

"Singa bisa kalah melawan kancil, kucing kalah melawan tikus, ular kalah melawan katak.

"Benar?"

"Ya, kamu mencuri ilmu itu dari mana?"

"Dewa Maut, dengar baik-baik. Kita mempelajari pembukaan Kitab Penolak Bumi itu secara bersama-sama. Ingat? Ada Adimas Upasara Wulung..."

"...Ya..."

"Ada Paman Jaghana..."

"Hmm."

"Ada Paman Wilanda, Galih Kaliki..."

Dewa Maut menggelengkan kepalanya.

"Ada Nyai Demang..."

"Hmm."

"Ada Tole..."

"Ya, mana dia?"

"Dia menunggu di luar. Kalau kita bisa keluar bersama, kita akan bisa menemuinya."

Di luar dugaan Dewa Maut menggelengkan kepala.

"Tak ada gunanya. Tole akan menjemputku kemari. Sejak di hutan kami telah berjanji. Dan aku dibawa kemari oleh orang bertopeng kulit kayu."

"Kamu mengenal Klikamuka?"

"Dia yang mengatakan aku harus berada di sini."

"Bagaimana kalau kita keluar bersama-sama?"

"Tidak mau."

Nyai Demang menyingkir.

"Baik kalau begitu. Aku akan keluar sendiri. Akan kutemui Tole dan akan kukatakan tak usah menemui Dewa Maut yang sudah tidak waras."

Dewa Maut jadi ragu.

"Baik, selamat tinggal."

Nyai Demang masuk lewat lorong dari mana Dewa Maut muncul. Terus berjalan dengan memilih ancar-ancar kiri-kanan. Akan tetapi sampai berkeringat, akhirnya kembali ke tempatnya semula. Terpaksa keluar, meneliti jalan yang tadi menuju tanah lapang.

Dewa Maut masih berada di tempatnya.

"Hoho, akhirnya kamu kembali lagi kemari. Sudah kukatakan di luar tidak menyenangkan."

"Aku tak bisa keluar," kata Nyai Demang lirih.

"Dusta!

"Kamu tak bisa mendustaiku. Lebih mudah keluar daripada masuk. Hoho, aku tak bakal kena didustai."

"Bagaimana mungkin begitu gampang keluar?"

"Ya, kamu sudah tahu pembukaan Kitab Penolak Bumi. Sebenarnya kurungan ini dibuat berdasarkan pembukaan kitab itu. Ketika aku mencobanya, memang gampang sekali. Tapi aku juga seperti kamu, aku lebih suka kembali ke sini."

Nyai Demang memandang kecewa.

Kalau kembali lagi, itu sama juga tidak bisa keluar!

Tapi mana mungkin Dewa Maut mempermainkan? Mendadak Nyai Demang bergerak cepat. Jubah Dewa Maut kena dicekal. Sesuatu yang disembunyikan di balik jubah bisa diambil.

Nyai Demang tak percaya pada apa yang dilihatnya.

Dua buah gelang!

"Jangan ambil, itu buat Tole."

Nyai Demang mengembalikan dengan baik. Kini ia yakin bahwa Dewa Maut benar-benar bisa keluar dan bisa masuk kembali. Gelang itu pasti tidak disembunyikan ketika ia ditawan. Lagi pula kalau sejak lama berada dalam tempat yang sama, mana mungkin ia tidak mengetahui sama sekali.

"Ambil kembali gelangmu. Tapi carikan buat aku."

"Aku takut."

"Bagus, kalau begitu aku akan mengiringkan di belakangmu. Nanti akan kuambil sendiri."

"Hoho, hanya Tole yang bisa memerintah aku. Kenapa kamu tidak pergi sendiri?"

"Bagaimana caranya?"

"Dalam pengantar Kitab Penolak Bumi dikatakan bahwa burung garuda yang perkasa kalah dari burung prenjak, harimau kalah oleh menjangan, gajah kalah oleh macan, matahari kalah oleh rembulan, kucing kalah oleh tikus, anjing kalah oleh kancil, dan ular kalah oleh katak."

"Lalu?"

"Kita ikuti saja kata-kata itu."

Nyai Demang tertunduk lemas.

Ia mencari akal lain. Dengan menyelinap di balik lorong yang ada, ia akan mengikuti Dewa Maut! Inilah salah satu cara terbaik. Pasti Dewa Maut akan keluar dari tempat ini.

Mendapat pikiran begitu, Nyai Demang agak tenang.

Apa yang diperkirakan ternyata benar. Tak sampai sore, Dewa Maut sudah berdiri sambil menghafalkan pembukaan Kitab Penolak Bumi. Nyai Demang mengikuti dari belakang. Sengaja mempergunakan cara meringankan tubuh agar tidak membuat Dewa Maut curiga.

Akan tetapi pada suatu tikungan, Dewa Maut lenyap dari pandangannya!

Seperti ditelan bumi!

Dan begitu Nyai Demang mengejar sekenanya, akhirnya kembali ke tempatnya semula!

Ini benar-benar aneh dan tak bisa dimengerti.

Dewa Maut bisa memecahkan rahasia kurungan di bawah tanah ini dengan pembukaan dari Kitab Penolak Bumi. Ia bisa mengidungkan dengan baik, akan tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Jangan-jangan aku sudah gila, pikir Nyai Demang. Tak ada Dewa Maut. Hanya karena selama ini aku tak berjumpa dengannya, aku merasa bertemu.

Namun esoknya, Nyai Demang menjumpai Dewa Maut duduk di lapangan sambil minum tuak, sejenis minuman keras yang dibuat dari buah aren.

Ini berarti bukti yang lain bahwa Dewa Maut bisa keluar-masuk Keraton. Bahkan bisa mengambil makanan dan minuman.

Ini berarti tetap tak bisa diikuti. Karena justru ia yang waras dan memiliki ilmu lebih tinggi, tak bisa menguber Dewa Maut.

Benar-benar seperti garuda yang dikalahkan prenjak!

Seperti matahari yang dikalahkan sinar rembulan.

"Dewa Maut, kenapa kamu tidak mengajakku?"

"Aku membawakan untukmu."

Dewa Maut memberikan kendi yang berisi minuman keras.

Nyai Demang mengembalikan.

"Aku ingin santapan Baginda."

"Tidak, aku tidak mencuri. Aku hanya mengambil sisa-sisa yang ditinggalkan para prajurit."

Nyai Demang menghela napas.

Inilah akhir dari perjalanan hidupnya. Terkurung dalam tahanan bawah tanah, ditemani seseorang yang bisa keluar-masuk, tapi ia tetap berada di dalam. Betapa menyakitkan!

Laku, Kunci Segala Kunci

Satu-Satunya harapan bagi Nyai Demang hanyalah menggertak Halayudha.

Maka begitu Halayudha muncul lagi sambil membawa makanan serta pakaian ganti, Nyai Demang memperlihatkan gelang serta makanan dari Dewa Maut.

Halayudha mengerutkan kening.

"Apakah kamu merasa heran bahwa aku bisa keluar dan masuk dari tempat ini?"

"Betul-betul menakjubkan. Akan tetapi bagaimana mungkin?"

"Sangat sederhana.

"Lorong dalam tahanan bawah Keraton ini disusun sedemikian rupa sesuai dengan pembukaan Kitab Penolak Bumi."

"Mustahil."

"Apa lagi yang kaubanggakan?

"Aku hanya ingin menunjukkan bahwa seharusnya aku dibawa secara baik-baik dan dilepaskan secara baik-baik. Sebab aku akhirnya toh bisa keluar sendiri."

Dengan taktik ini, Nyai Demang berharap bisa dibawa keluar dengan baik-baik.

"Aku sudah membaca Kitab Bumi. Baik Dua Belas Jurus Nujum Bintang, maupun Kitab Penolak Bumi. Dari pembukaan sampai bagian akhir. Rasanya tak ada yang menjelaskan cara mengatur lorong-lorong di bawah ini."

"Aha, mana mungkin kamu bisa membaca dengan baik?

"Dengar baik-baik, kalau ingin kupecahkan rahasia itu."

Halayudha bergerak. Tanpa menggeser kaki. Hanya telapak tangannya yang bergerak cepat. Mengusap wajah Nyai Demang yang mendadak merasa sangat mengantuk. Begitu mengerahkan tenaga melawan, keletihan malah membebani. Antara sadar dan tidak, Nyai Demang sadar bahwa ia terkena pengaruh Aji Sirep Laron.

"Nyai Demang, sekarang kamu hanya mendengar dan menuruti apa yang kukatakan. Mengerti?"

"Mengerti." Nyai Demang tak bisa menguasai bibirnya untuk tetap terkunci.

"Apa benar bahwa kunci untuk keluar dari lorong ini ada di dalam pembukaan Kitab Penolak Bumi?"

"Ya."

"Di bagian mana?"

"Pada pembukaan."

"Aku tahu pada bagian pembukaan. Akan tetapi bagian yang mana?"

Nyai Demang yang memang belum mengetahui, hanya mengulang jawaban.

"Dengar baik-baik. Saat ini aku bisa membunuhmu. Semudah menggaruk lutut. Mengerti?"

"Mengerti."

"Dan aku akan membunuhmu, karena kamu telah menjadi bahaya. Aku akan memusnahkan semua ilmu yang kamu miliki. Mengerti?"

"Mengerti."

"Harus mau."

"Ya."

"Kidungkan bagian pembukaan secara lengkap."

Nyai Demang duduk bersila. Suaranya mengalun merdu:

Tiada niat

tiada ambisi, tiada minat

sebab itu tak ada

jangan memakai akal pikiran

itu menyesatkan

jangan memakai akal budi

itu jalan buntu

kunci dari kunci

adalah laku

laku itu buat niat

buat minat, bukan akal

bukan pikiran

bukan kunci

laku itu laku

laku

laku adalah pembuka

kitab penolak bumi

sebab laku yang membuat garuda kalah melawan

prenjak, harimau kalah dengan menjangan, singa kalah

melawan kancil, matahari kalah melawan rembulan'

kucing kalah melawan tikus, anjing kalah dengan

kancil, ular kalah dengan kodok

laku itu melawan, laku itu tiada

dibuka dengan laku, itu kitab ini...

Halayudha menggelengkan kepalanya

"Bagaimana cara memahami lorong ini dengan kidungan macam itu?"

"Garuda kalah melawan prenjak, harimau kalah.,."

"Cukup,

"Nyai Demang, apa boleh buat. Kita berpisah sekarang. Kalau takdir menentukan lain, kita akan bertemu lagi. Karena saya akan sangat sibuk, saya tak bisa menengok kamu lagi

"Selamat tinggal, Nyai."

Halayudha mengusap Nyai Demang, Bukan untuk membebaskan, akan tetapi untuk menambah pengaruh sirepnya. Kemudian dengan langkah pasti meninggalkan Nyai Demang,

Tinggal Nyai Demang bersila sendirian

Seluruh pikirannya kacau, Bolak-balik, antara mimpi dan mengigau, Antara sadar dan tidak, Nyai Demang melihat Dewa Maut muncul, mendekatinya,

Nyai Demang berusaha berteriak, akan tetapi Dewa Maut seperti tak bisa mendengar

"Kamu kenapa bersila di situ?

"Aku sudah ambilkan makanan Raja. Ini dia."

Nyai Demang hanya menatap kosong,

"Nyai, kamu ngambek? Marah padaku?"

Dewa Maut menggelengkan kepalanya

"Baiklah, aku katakan saja, Kamu toh sudah tahu bahwa garuda kalah melawan prenjak, adalah sepuluh langkah. Sedangkan macan dikalahkan menjangan adalah enam langkah, Lalu dua langkah, empat langkah, sebelas, tiga belas langkah, dan dua belas langkah, Lalu berulang dari awal lagi,

"Nah, apa lagi yang kau ingin saya ulangi?"

Perlahan Nyai Demang seperti tersadar Bahwa untuk menelusuri lorong-lorong itu dengan perhitungan berapa pecak atau berapa langkah sudah ada perhitungan sendiri jadi dalam

melangkahi sama sekali tidak memedulikan lorong kiri atau kanan, maju atau mundur!

Tetapi lebih kepada hitungan kidungan!

Nyai Demang menangkap sifat-sifat yang disebutkan Dewa Maut dan dengan mudah menghafalkan. Meskipun jumlah langkah itu tak ada dalam kidungan, akan tetapi mudah dimengerti Bahwa garuda dikalahkan prenjak adalah sepuluh langkah.

Nyai Demang berusaha bangkit,

Namun malah kembali terguling

Ingin berteriak, akan tetapi tenggorokannya malah sakit, ingin membuka bibirnya, akan tetapi malah tertekan!

Dewa Maut memperhatikan Nyai Demang, Lama menunggu sebelum akhirnya mendudukkan

"Apa sebenarnya maumu?

"Kamu ingin aku membopongmu? Menyuapi?

"Nyai Demang, kamu harus tahu, Bahwa selama ini aku tak pernah memegang tubuh wanita, Aku justru merasa jijik, Kamu tahu kalau aku tak mau menolongmu,"

Dewa Maut segera pergi meninggalkan

Akan tetapi ketika kembali, posisi Nyai Demang sedikit pun tak berubah,

"Hoho, apa sebenarnya maumu?

"Kenapa kamu begitu keras kepala seperti Tole?"

Pikiran waras Dewa Maut memang terganggu, Sejak sebelum ilmu racun dalam tubuhnya lenyap bersama tenaga dalamnya, Dewa Maut sudah dikenal paling aneh adatnya.

Namun meskipun demikian, Dewa Maut pada dasarnya manusia yang baik Apalagi saat-saat terakhir digembleng secara tidak langsung di Perguruan Awan, Selalu bersama-sama dengan Nyai Demang dan yang lainnya, Yang hidup saling menolong dan rukun.

Maka Dewa Maut mendudukkan Nyai Demang, Lalu berusaha menyuapi, Nyai Demang dipaksa membuka mulutnya, Akan tetapi makanan itu terhenti di bibir, "Kunyah."

Pandangan Nyai Demang tetap kosong, "Kauminta aku yang mengunyahnya?

"Nyai, aku tak bisa memegang tubuh wanita, Apalagi mengunyahkan makanan,"

Dewa Maut segera pergi meninggalkan

Akan tetapi ketika kembali, Nyai Demang tetap di tempatnya.

Walaupun kurang waras, pikiran Dewa Maut masih bisa berjalan dengan normal kalau berhubungan dengan ilmu silat. Meskipun tenaga dalamnya sudah hilang, pengetahuannya tidak surut karenanya

"Jangan-jangan jalan darahmu kena totok,"

Dewa Maut membulatkan hatinya untuk meraba nadi Nyai Demang di kedua tangan dan kaki, Tentu saja aliran darah Nyai Demang tetap normal.

Laku, Bukan ilmu

Dewa Maut menggelengkan kepalanya

"Kamu kena aji sirep?"

Dewa Maut bisa mengerti tentang aji sirep justru karena Gendhuk Tri yang dianggap sebagai Tole-nya pernah terkena aji sirep Pu'un yang berasal dari Banten,

"Pasti, Tapi bagaimana caranya mengatasi?"

Selama Dewa Maut sibuk, Nyai Demang bisa melihat, bisa mengetahui Hanya saja reaksinya yang tak bisa dikuasai sepenuhnya. Justru di saat ingin menggerakkan tangan, Jadinya malah kaku.

"Wah, bagaimana obatnya, Nyai?

"Aku tak bisa. Kenapa kamu tak mencoba sendiri? Kamu kan hafal Kitab Penolak Bumi, Namanya saja sudah tumbal, berarti itu jurus yang serba penolakan, Apa saja ditolak lebih dulu. Termasuk... hehe, termasuk apa ya?

"Kamu mulai saja, Nyai

"Mulai dengan tiada.,."

Nyai Demang mulai memusatkan pikirannya Mengikuti petunjuk yang terdengar di telinga, Akan tetapi hasilnya sama lagi. Begitu mencoba memusatkan perhatian, Jadinya malah mengantuk Nyai Demang memaksakan dirinya.

"Lho, kok malah mendengkur?"

Dewa Maut menggaruk-garuk kepalanya. Sehingga rambutnya yang putih rontok. Beberapa

kali menggoyangkan tubuh Nyai Demang, ternyata tak ada gunanya,

"Celaka kalau kamu mati di sini, aku bisa disalahkan Tole, Aku yang akan dituduh menjadi pembunuh, Ayo, sembuh... sembuh.,."

Dalam bingungnya Dewa Maut menggoyangkan tubuh Nyai Demang, Merangkul, membuka mata Nyai Demang.

"Ya sudah, kalau kamu pilih mati!

"Itu maumu sendiri."

Antara sadar dan samar, Nyai Demang mendengar suara Dewa Maut. Rasanya yang dikatakan Dewa Maut benar. Daripada menyusahkan diri, kenapa tidak membiarkan dirinya hanyut dalam kantuk yang bergulung menyeretnya? Kenapa harus memikirkan garuda dikalahkan burung prenjak dalam sepuluh langkah?

Kenapa menyiksa diri?

Antara sadar dan tidak, Nyai Demang menyerahkan diri kepada seretan tenaga yang mengisapnya, Muncul dan lenyap bayangan Baginda Raja, Halayudha, Upasara, Gendhuk Tri, Jaghana, Dewa Maut, suaminya yang dulu, Upasara lagi, peperangan, Gayatri, Halayudha, dan kidungannya yang belum selesai

Nyai Demang melanjutkan dalam hati:

...laku itu bukan ilmu

sebab ilmu itu keliru

laku itu bukan rasa

sebab rasa itu buta

pikiran tak menyelesaikan

perasaan tak mendamaikan

laku itu

bukan ini bukan itu

itulah laku...

Nyai Demang merasa makin dalam terseret ke pusaran yang tak dikuasai sedikit pun. Tak tahu bahwa Dewa Maut makin kencang memeluknya, makin Sering membuka matanya, dan makin kebingungan.

"Celaka, kalau mati begini, bagaimana cara menguburnya?

"Kenapa tidak di luar saja?

"Bagaimana mungkin aku menggendongmu ke luar?"

Berjingkrakan ke sana kemari, akhirnya Dewa Maut jadi lelah sendiri Akhirnya ia menunggui di dekat Nyai Demang, Sampai beberapa saat ia mendengar suara lirih.

"Ha, kamu hidup lagi, Nyai?"

Karena dalam gua begitu gelap, Dewa Maut tak tahu apakah suara itu berasal dari Nyai Demang

atau yang lainnya, Lagi pula Dewa Maut tak bisa melihat wajah Nyai Demang,

"Kamu atau sukmamu yang barusan bicara?

"Dulu aku dijuluki Dewa Maut karena suka mencabut nyawa, Dalam setiap pertempuran, aku selalu membunuh orang, jadi kalaupun kamu sukma atau setan, aku tak takut "Nyai.,."

Dewa Maut kaget karena lengannya dicekal

"Jadi kamu benar-benar hidup?"

Terdengar helaan napas.

Telapak tangan Dewa Maut dicekal kencang.

"Hei, jangan pegang-pegang seperti ini."

Terdengar lagi tarikan napas.

"Tiada keinginan, itulah keinginan."

"Bagian dari kitab mana lagi itu?"

"Ayolah, Dewa Maut, bantu aku bersemadi Agar tenagaku pulih kembali." "Kamu ini bagaimana? He, di mana wajahmu? Jangan-jangan aku bicara sambil menghadap pantatmu.

"Kamu bilang tiada keinginan, sekarang suruh membantu memulihkan tenaga. Apa sebenarnya yang kamu harapkan?"

Nyai Demang menggenggam kedua tangan Dewa Maut.

Perlahan mulai mengatur napas,

Tak ada jalan lain bagi Dewa Maut selain duduk bersila dan mengikuti alunan napas Nyai Demang yang naik-turun dengan teratur

Memang Dewa Maut tak bisa memahami sepenuhnya apa yang terjadi

Bahkan Nyai Demang pun belum mau percaya!

Sewaktu mengikuti kidungan dalam hati, ketika itu terasa segalanya menjadi enteng. Nyai Demang mengikuti lirik dalam kidungan dengan sepenuh hati

Tak mengetahui bagaimana proses berikutnya, tahu-tahu bibirnya bisa terbuka dan mengeluarkan suara, pikirannya mulai jernih.

Pengaruh sirep mulai berkurang, akan tetapi dirasakan tenaganya masih belum bisa dikerahkan

Apa yang terjadi dalam dirinya setengah disadari, dan setengah lagi tidak Nyai Demang hanya merasa bahwa justru ketika ia mengikuti bunyi kidungan dengan segenap hatinya, apa yang dikidungkan benar adanya. Pada saat ia mengerahkan ilmu, ia justru kalah. Pada saat perasaannya tak bisa mengadakan perlawanan

Laku, ternyata bukan itu.

Seiring dengan pengertian yang perlahan merayapi, Nyai Demang jadi bisa pulih kembali

Sewaktu sinar mentari mulai terbias ke dalam lorong yang didiami, Nyai Demang dan Dewa Maut sudah selesai bersemadi

Dewa Maut bisa melihat bahwa cahaya mata Nyai Demang bersinar,

"Kakang Dewa Maut..."

"Aku ini Kakang?"

"Kitab Penolak Bumi sungguh kitab yang luar biasa. Aku tak tahu harus mengatakan bagaimana. Sekian puluh kali aku menghafalkan di luar kepala, akan tetapi rasanya baru sekarang ini aku bisa sedikit merasakan."

"Merasakan apa?"

"Laku, itulah kuncinya, Tetapi juga bukan kunci Pantas saja selama ini tak ada yang bisa menguasai sempurna, Bahkan Adimas Upasara selalu menemukan jalan buntu dan kebosanan. Makin dipaksa makin tak kena."

"He, apa yang kamu bicarakan?"

"Kakang harus mendengarkan. Mau atau tidak, Kakang harus menjalankan bila ingin waras."

Dewa Maut meloncat, menjauh,

"Jadi selama ini kamu menganggap aku tidak waras?"

Nyai Demang seperti tidak memperhatikan Dewa Maut

"Sesungguhnya laku itu cara, laku itu usaha. Tetapi dalam usaha memahami Kitab Penolak Bumi caranya ialah dengan menolak ilmu, menolak akal pikiran, menolak rasa,

Karena dengan ilmu, dengan akal pikiran, bahkan dengan rasa, kita akan menemukan jalan buntu,

"Laku dalam memahami ajaran Kitab Penolak Bumi adalah laku.

"Kakang, masih ada kesempatan bagi Kakang. Masih ada kesempatan bagi Adimas Upasara. Mari segera kita tinggalkan tempat ini."

Nyai Demang berdiri

Tenaganya memang belum pulih benar, Akan tetapi pikirannya telah jernih kembali

"Tidak, kamu pergi sendiri"

Nyai Demang menghela napas,

"Kakang mau tetap di sini?"

Dewa Maut mengangguk,

"Baiklah kalau begitu,

"Selama ini kita berdua selalu di sini Banyak hal kita lakukan bersama" sama, Secara langsung dan tidak langsung, saya, Nyai Demang, berutang budi kepada Kakang. Saya berjanji tak akan melupakan jasa baik ini

"Maaf, Kakang, saya akan melanjutkan perjalanan sendiri"

Bagian 15 Benih Matahari

NYAI DEMANG tak membuang waktu sedikit pun.

Begitu selesai memberi hormat, segera ia meninggalkan tempat itu. Dari mana pun ia mulai melangkah, ia mulai berhitung bahwa langkah pertama adalah sepuluh pecak, di mana ada tikungan, tanpa memedulikan kiri dan kanan, langsung berbelok Enam pecak berikutnya, mengubah lagi Kalau kebetulan lorongnya masih lurus, Nyai Demang melanjutkan dengan dua pecak berikutnya, disusul dengan empat pecak, dan seterusnya.

Memang dalam kidung pembuka, langkah-langkah itu tidak dituliskan. Akan tetapi bagi yang bisa menangkap, hal itu sudah jelas, Dewa Maut pun bisa menandai bahwa "garuda dikalahkan prenjak" berarti sepuluh, Sedangkan "harimau dikalahkan menjangan" berarti enam,

Inti untuk memahami pembukaan itu bukanlah dengan pendekatan ilmu, bukan dipecahkan dengan akal Walau mungkin bisa didekati bahwa "garuda dikalahkan prenjak" lebih lama waktunya dibandingkan dengan "harimau dikalahkan prenjak", sedemikian juga seterusnya. Namun perhitungan akal semacam ini Sering membuat bingung. Karena justru "matahari dikalahkan bulan" hanya berarti empat, sementara "ular dikalahkan katak" bisa berarti dua belas.

Namun kini Nyai Demang tak mau mempersoalkan itu.

Ia menerima saja, Sebab inilah laku, Tidak dengan ilmu, tidak dengan pikiran. Tidak juga dengan perasaan,

Setiap tujuh kali, Nyai Demang mengulang dari awal lagi. Kalaupun perasaannya mengatakan ia seperti kembali ke tempatnya semula, tak terlalu dihiraukan.

Hasilnya memang mengejutkan,

Dengan mudah Nyai Demang bisa muncul dari sumur di bagian dapur Keraton. Pantas saja Dewa Maut bisa dengan tenang mencuri makanan,

Keluar dari sumur, Nyai Demang menyelinap ke arah luar, Tak terlalu menarik perhatian karena Nyai Demang hafal jalannya dan Penampilannya tak terlalu berbeda.

Melewati pelataran utama, Nyai Demang berada di bagian luar Keraton.

Bebaslah sudah.

Akan tetapi Nyai Demang justru menuju ke sitinggil atau bagian tanah yang lebih tinggi yang terletak beberapa ratus tombak dari Keraton, Sitinggil Keraton adalah bagian yang biasanya digunakan untuk mengadakan pertemuan atau latihan perang kecuali kalau berada di alun-alun, Di tempat inilah biasanya lebih ramai daripada di bangsal utama, di mana Baginda Raja mengadakan musyawarah dan menitahkan segala sesuatu.

Apa yang menarik Nyai Demang adalah bahwa di sitinggil terjadi pertemuan yang menyebabkan semua senopati Majapahit berkumpul.

Sekilas saja nampak Mpu Nambi, Mpu Sora, Mpu Renteng, bahkan Mpu Kuti dan Semi.

Kalau semua tokoh Majapahit berkumpul pasti ada sesuatu yang penting.

Nyai Demang mencoba mendesak maju, Cepat-cepat ia memalingkan wajah ketika Senopati Anabrang menyeruak masuk.

Di tengah ruang sitinggil, ada pemandangan yang ganjil Semua senopati duduk bersila membentuk lingkaran, Menghadapi dua orang lelaki gagah yang menunduk Dua lelaki gagah inilah yang menjadi pusat perhatian Bukan karena pakaian yang dikenakan nampaknya begitu tebal dan membungkus sehingga menimbulkan kesan gerak Akan tetapi terutama karena kedua lelaki itu menguncir rambutnya ke belakang. Dan dua-duanya botak di tengah Bukan kotak sembarang botak, kalau dilihat bahwa rambut di sisi masih kelihatan lebat.

Nyai Demang cukup luas pengalamannya,

Ia pernah mendengar bahwa ada ksatria yang berpakaian rapat dengan rambut dikucir dan sebagian kepalanya dibotaki. Menurut yang diketahui, para ksatria ini berasal dari tlatah Jepun, suatu kerajaan yang lebih dekat dengan orang-orang Tartar, Nama besar mereka terdengar ke seantero jagat, karena para ksatria ini mempunyai ilmu silat yang kelewat tinggi

Kemampuan ksatria Jepun ini terutama sekali memainkan pedang panjang, yang digenggam dengan dua tangan sekaligus,

Nyai Demang hanya mendengar kisah-kisah mengenai ksatria Jepun berpedang panjang, Baru sekarang ini bisa menyaksikan!

Sewaktu memperhatikan lebih teliti, Nyai Demang lebih yakin bahwa mereka berdua pasti dari Jepun, Karena ada sarung pedang yang panjang diletakkan di depan, Sedangkan sarung pedang yang pendek, nampak bergantung di pinggang,

Barangkali karena Senopati Anabrang juga memainkan dua pedang, maka ia dipanggil

Yang membuat Nyai Demang sedikit bertanya-tanya ialah bahwa sekarang yang kelihatan menjadi pimpinan dari semua senopati yang ada adalah Mpu Nambi, Bisa jadi Baginda sudah mengangkat mahapatih! Dan yang dipilih adalah Mpu Nambi.

"Kisanak, datangmu mengejutkan, membuat kami tak bisa menyambut dengan baik, Perkenalkan, saya Senopati Nambi yang bertanggung jawab atas keamanan dan ketenteraman, Boleh saya tahu maksud kedatangan Kisanak berdua?"

Dua lelaki di depannya mengangguk dengan hormat sangat dalam Caranya menekuk tubuh menunjukkan penghormatan, akan tetapi kedua tangan tetap berada di lutut,

"Maafkan kami, Mahapatih yang perkasa,

"Dibilang tamu jauh, memang kami dari negeri matahari bersinar ke bumi. Kamilah yang berasal dari kelahiran matahari Akan tetapi sudah sejak lama kami berada di tanah India, tanah kelahiran Rama Wijaya, sebelum menetap lama di sekitar tanah Keraton ini.

"Perkenalkan, Mahapatih, saya dipanggil Kama Kalacakra, dan saudara saya ini Kama Kalandara."

Kama Kalandara yang diperkenalkan membungkuk dengan suara tertahan di perut.

Bagi telinga Nyai Demang, kedua nama itu menunjukkan pengertian yang aneh. Kama, bisa berarti benih lelaki Sangat jarang dipakai sebagai nama. Meskipun jelas itu bukan nama asli, agaknya si pemilih sengaja mengambil nama itu. Tanpa merasa risi Sedangkan Kalacakra maupun Kalandara mempunyai arti yang sama, yaitu matahari.

Bahwa mereka memilih nama yang diartikan sebagai "benih matahari" tak begitu menjadi soal. Akan tetapi kedua nama yang artinya sama, memang mengundang tanda tanya.

Dilihat dari caranya berbicara, Nyai Demang yakin bahwa kedua "benih matahari" sudah sangat mengenal cara berbahasa setempat.

"Kami adalah gelandangan yang tidak mempunyai rumah dan tempat untuk berteduh. Kami datang kemari untuk melihat kebesaran Keraton Majapahit, sekaligus ingin melihat apakah benar di sini disimpan Tumbal Bantala Parwa."

Senopati Anabrang mengertakkan giginya.

"Kalau benar tersimpan di sini, apa maksud kalian? Kalau tidak tersimpan di sini, mau apa?"

Kama Kalacakra mendongak

Garis-garis di wajahnya memperlihatkan keteguhan sikap dan sekaligus kejantanan yang luar biasa.

"Kalau ada di sini, kami mau melihat apakah itu kitab pusaka kami. Kalau benar ya, kami mau membawa kembali Kalau tak ada, kami akan mencari."

Jawaban dan sekaligus tantangan

"Tunggu sebentar, Kisanak " Suara Mpu Nambi tetap merendah nadanya. "Dari mana Kisanak mendengar kabar kami menyimpan kitab itu, dan bagaimana mungkin itu kitab milik Kisanak?"

Kama Kalacakra menggenggam pedangnya.

Suaranya menjadi lebih keras.

"Panjang sekali ceritanya, Kami tak tahu apakah para senopati yang sibuk mempunyai waktu untuk mendengarkan.

"Kitab pusaka milik leluhur kami aslinya berasal dari negeri di mana sekarang ini dikuasai oleh pendekar Tartar. Dari sanalah mengembara para pendeta ke seluruh jagat untuk mengandalkan budi luhur, Di antaranya ada yang datang ke negeri kami, tanah di mana matahari bersinar pertama kali Kitab pusaka itu menjadi bentuknya yang sekarang karena jasa para leluhur kami, dan hanya keturunan Dewa Matahari yang boleh membaca atau mempelajari Ketika kitab pusaka itu

hilang, kami semua mencari ke seluruh penjuru, Kami berdua berada di tanah Rama Wijaya, Sewaktu pasukan Tartar datang ke tanah ini, kami mendengar bahwa di sini juga ada kitab pusaka yang mirip dengan kitab pusaka kami.

"Itulah sebabnya kami datang kemari Karena tidak tahu kepada siapa bertanya, kami telah lancang datang ke Keraton

"Sebelum ini kami telah menjelajah ke seluruh wilayah, dan datang ke Perguruan Awan Karena menurut cerita di sana ada seorang tokoh yang dipanggil sebagai Eyang Sepuh yang mengajarkan ilmu Tepukan Satu Tangan Dari namanya saja sudah jelas itulah ilmu utama kami, Menurut cerita juga, ilmu itu diperoleh dari Kitab Bumi, yang salah satu bagiannya bernama Kitab Penolak Bumi, Karena kitab itu berada di sini, kami ingin melihatnya."

Mpu Nambi menganggukkan kepalanya,

"Tak salah Kisanak datang kemari Kalau mencari Kitab Bumi, memang ada di sini, Akan tetapi karena itu kitab pusaka kami, Kisanak tak bisa sembarangan melihatnya."

"Kami telah siap menghadapi segala risiko yang menghalangi terwujudnya keinginan kami."

Di Mana Klikamuka

Suasana menjadi tegang.

Kama Kalacakra sudah mengeluarkan tantangan secara terbuka. Kama Kalandara yang sejak tadi berdiam diri, sudah mempersiapkan diri

Mpu Sora berdehem kecil

"Kisanak, segala apa yang masih bisa dibicarakan, sebaiknyalah kita rembuk bersama,

"Kami yang berada di sini, bukanlah pencuri yang menyimpan milik orang lain itu suatu kehinaan besar, Saya kira di mana pun, seorang ksatria adalah ksatria juga jiwanya, Tak peduli di tlatah yang mengaku terbitnya matahari, atau di tanah di mana matahari bersinar sempurna."

Mpu Sora tak mau kalah gertak,

Juga dalam menyusun kalimat Dengan mengatakan negerinya adalah "negeri di mana matahari bersinar secara sempurna", Mpu Sora meninggikan derajat tanah kelahirannya.

"Apa yang Kisanak katakan sangat tepat. Tetapi kami tak bakal mundur karena pembicaraan sepanjang hidup kami ini, kami berdua telah menjelajah ke seluruh wilayah yang bisa didatangi."

"Maaf, kami tak meragukan hal itu.

"Tapi kami meragukan bahwa Kitab Bumi, milik leluhur kami, adalah kitab pusaka Kisanak, Kama Kalacakra!

"Dari segi bahasa dan kidungan jelas berbeda, Bagaimana mungkin Kisanak merasa lebih berhak?"

"Semua akan jelas, jika kami telah membaca."

Mpu Sora mengeluarkan suara dingin.

"Saya mendengar nama besar ksatria Jepun. Tetapi agaknya itu hanya nama gertakan belaka."

"Kita buktikan sekarang juga."

"Saya tak mau mengambil keuntungan, karena Kisanak hanya datang berdua. Kami tidak mencari lawan, akan tetapi kalau Kisanak ingin mengganggu kehormatan kami, alun-alun itu tempat yang longgar."

Kama Kalacakra membungkuk.

Sebat sekali bergerak Meraih pedang panjang dan berjalan sangat cepat namun enteng sekali Bersamaan dengan Kama Kalandara.

Bagi yang lainnya, tindakan Mpu Sora seperti gegabah, Akan tetapi Mpu Sora sebenarnya sedang menebak-nebak, apakah mereka berdua ini bukan Klikamuka?

Dilihat dari kesigapan sangat mungkin sekali Dan mereka datang berdua.

Yang satu selalu diam, yang lain berbicara.

Mpu Sora memberi hormat kepada Mpu Nambi dan segera menuju alun-alun Senopati Anabrang segera menyusul Akan tetapi Mpu Semi lebih dulu berada di lapangan.

"Ambil senjatamu, Senopati."

Mpu Sora menggeleng.

"Selama tangan masih bisa dipakai, untuk apa meminjam senjata?"

Kama Kalacakra mengertakkan gerahamnya.

"Maaf, saya melawan satu orang atau sepuluh orang, melawan yang bersenjata atau tidak, sama saja, jadi jangan salahkan kalau saya tak bisa menghadapi dengan tangan kosong."

"Silakan."

Bagi Nyai Demang ini tontonan yang menarik Akan tetapi hati kecilnya merasa was-was juga, Bukan karena meragukan kemampuan Mpu Sora, akan tetapi ksatria Jepun ini memperlihatkan keteguhan yang luar biasa, Bahwa mereka hanya berdua berani menyatroni Keraton secara langsung, itu saja sudah menunjukkan kepercayaan diri yang besar. Yang secara perhitungan, dilandasi oleh kemampuan mengukur kekuatan

Sementara Senopati Semi meraih tombak untuk menghadapi Kama Kalandara.

Mereka sudah berhadapan.

Kama Kalacakra nampak berdiri teguh. Dengan satu kali gerakan kilat, pedang panjangnya lepas dari sarungnya. Dipegang dengan tangan kanan, bagian yang tajam menghadap ke wajahnya sendiri Pandangannya lurus ke depan.

Mpu Sora seperti tak menyangka bahwa lawan sudah mengambil ancang-ancang menyerang pada jarak yang masih begitu jauh.

Namun Mpu Sora segera juga mengambil posisi Kedua kakinya menekuk, kedua tangannya bersiap dengan jari-jari mengembang.

Alun-alun menjadi sunyi

Napas pun tertahan

Agak lama,

Mendadak kemudian berubah, Didahului dengan teriakan keras, Kalacakra menerjang maju. Berlari cepat sekali, menyerbu secara lurus dan langsung ke arah Mpu Sora, Pedangnya yang panjang mendadak berkelebat, memotong tubuh Mpu Sora dalam beberapa bagian.

Sederhana gerakannya, Karena bisa dilihat dengan jelas arah dan sasarannya, Namun gerakan Kalacakra mengandung tenaga yang kental dan liat Sabetan pedang panjang seperti menutup ke seluruh bagian.

Kaki Mpu Sora menotol, tubuhnya dibuang ke samping. Tidak ke atas, karena pedang panjang berkilat itu seperti menguasai bagian atas. Dengan memutar ke arah samping, Mpu Sora mencoba masuk dari sela-sela sabetan pedang panjang. Berusaha menanamkan sengatan lebah berbisa.

Hatinya sempat berdesir merasakan kesiuran angin yang ganas.

Lolos dari serangan pertama, Kalacakra berbalik dengan gerakan patah dan dengan segera menyabetkan pedangnya. Pedang itu menoreh langit ke kiri, ke kanan, ke kiri, ke kanan, dalam satu gerakan Seakan pedang yang panjang dan

berat itu seperti ranting kecil yang bisa dimainkan secara leluasa, Pergelangan tangan Kalacakra sangat luwes dan sempurna.

Mpu Sora tak menahan rasa kagumnya,

Tapi ia bukan sembarang senopati Kali ini pun telah menyiapkan diri dengan sempurna, Dalam beberapa kejap, Mpu Sora mengeluarkan semua simpanannya. ilmu Bramana atau jurus-jurus Lebah mengalir dengan cepat. Diiringi suara berdesing, Mpu Sora mengeluarkan jurus Bramara Bramantya, disusul dengan Bramara Bekasakan, lalu Bramara Braja,

Mengagumkan.

Mpu Renteng memuji kehebatan jurus Lebah yang kini dipertunjukkan lebih leluasa dan sempurna, Tidak seperti ketika menghadapi Klikamuka, Desingan suara dari bibir Mpu Sora, ditambah dengan gerakan menyengat yang datang dan pergi sangat berlawanan dengan gerakan Kalacakra yang serba patah,

Akan tetapi, Mpu Renteng menyadari bahwa perlahan tapi pasti, tekanan Kalacakra semakin berat Ruang gerak Mpu Sora semakin sempit Sementara kemungkinan sengatannya yang diandalkan makin tipis mengenai Kalacakra yang justru menjadi lebih ganas.

Apa yang dialami Senopati Semi kurang-lebih sama, walau cara perlawanannya berbeda.

Sewaktu Kalandara menyerang, Semi menghadapi langsung. Bahkan boleh dikatakan lebih dulu menggebrak Tombaknya menyodok,

kena ditangkis pedang panjang, hingga berputar. Dengan jitu Semi memindah tempat pada pegangan tangan. Tombak tidak lepas, bisa dipergunakan dan tetap mengancam. Akan tetapi empat-lima kali benturan, Semi merasa tangannya tergetar, Dan makin lama makin terasa di pergelangan, merambat ke arah siku!

Hebat pengaruh tenaga Kalandara.

Semi tidak lagi terus-menerus menggempur untuk adu tenaga. Akan tetapi justru dengan begitu, Kalandara seperti menemukan kesempatan untuk terus mendesak

Kalau Kalandara bermain dari jarak jauh masih bisa berloncatan menghindar, sebaliknya Semi dipaksa untuk adu tenaga, kalau tidak ingin dibelah tubuhnya.

Bahwa kedua Kama bisa segera menyenangkan pertarungan, itu sudah jelas. Akan tetapi lama-kelamaan keunggulan mereka makin terasa.

Yang tidak diketahui oleh Sora dan Semi ialah bahwa sebenarnya kedua Kama ini pun merasa penasaran, Mereka berdua adalah unggulan utama yang sudah menjelajah jagat Selama ini boleh dikatakan tak pernah menemukan lawan yang berarti Dalam artian bertahan beberapa jurus, Karena ilmu silat mereka justru mengandalkan permainan cepat Satu-dua jurus saja.

Nyatanya, kini Kalacakra tak segera bisa memenangkan pertarungan melawan tangan kosong.

Benar-benar lawan yang luar biasa.

Kalau dua orang yang maju secara sembarangan sudah seperti ini, bisa diperhitungkan bahwa yang lainnya bisa lebih jago. Sungguh tanah Jawa ini penuh dengan ksatria yang tak terduga!

Sebaliknya, para senopati justru merasa cemas,

Biar bagaimanapun Sora dan Semi makin terdesak Kalau mereka nimbrung maju, kurang pada tempatnya, akan tetapi membiarkan begitu saja juga tak tega. Jadinya serbasalah.

Kesiuran angin dari kedua pedang panjang makin lama makin terasa merobek.

"Lho, siapa berani mencari ilmu tongkatku? Hei, tunggu dulu. Kalian pencuri dari mana?"

Nyai Demang sadar bahwa itu suara Galih Kaliki.

Dan hanya Galih Kaliki yang bisa langsung menerjang ke tengah pertarungan tanpa merasa risi atau kikuk.

"Sejak kapan kalian mencuri cara menggebuk ini?"

Galih Kaliki maju ke tengah pertempuran dengan tongkat dan dengan sigap berlari kencang. Tak jauh berbeda dari gerakan kedua Kama.

Sumber itu Satu

Serbuan Galih Kaliki mengejutkan.

Dengan memanggul tongkat galih asam, ia menyerbu begitu saja, Dan begitu berhadapan

dengan Kalacakra, langsung menyabet, Persis gerakan lawan Dua benturan terdengar keras,

"Bagus!"

Galih Kaliki memutar tongkatnya, kali ini menggempur Kalandara. Lagi-lagi benturan keras. Pedang panjang melawan tongkat kayu. Hanya kali ini tidak satu benturan saja, melainkan tujuh kali benturan Sejak sabetan pertama ketika pedang mengarah ubun-ubun, mata, hidung, mulut, leher, ubun-ubun lagi, mata lagi

"Bagus, memang mestinya begini!"

Senopati Anabrang terkesima,

Sama sekali tak menyangka bahwa Galih Kaliki bisa mengimbangi dua Kama yang telah menyudutkan Mpu Semi dan Mpu Sora!

Tak masuk akal sama sekali!

Senopati Anabrang terkesima justru karena tak menduga bahwa Galih Kaliki yang dianggap tak terlalu istimewa, bisa menjadi dewa penolong. Senopati Anabrang membandingkan dengan dirinya sendiri Ia bisa dan biasa memainkan pedang, Bahkan dua pedang sekaligus, Akan tetapi diakui bahwa keunggulan bermain pedang belum bisa mengatasi keunggulan tenaga Kalandara maupun Kalacakra.

Senopati Anabrang tak malu mengakui.

Mpu Nambi pun tak menduga bahwa justru Galih Kaliki yang bisa menyelamatkan kehormatan Keraton

Hanya Nyai Demang yang melihat bahwa keunggulan Galih Kaliki dibandingkan dengan Mpu Sora dan Mpu Semi, terutama sekali karena didasarkan kepada jenis permainan silat. Bukan hanya keunggulan!

Ini rahasia kecil yang bisa ditangkap oleh Nyai Demang,

Bisa dimengerti karena secara teori Nyai Demang menguasai berbagai jenis dan aliran dalam dunia persilatan Tidak terbatas pada yang ada di tanah Jawa saja.

Ilmu tongkat Galih Kaliki adalah ilmu yang juga mengandalkan tenaga besar untuk memainkan Bahkan selama ini dikenal jurus-jurusnya tidak terlalu hebat, Bahkan terlalu sederhana karena tanpa kembangan, atau perubahan-perubahan yang berarti Galih Kaliki selalu mengincar batok kepala, Dan tak pernah lain!

Itu juga yang dimainkan kedua Kama.

Bedanya pedang panjang seperti membelah, sedangkan tongkat galih asam lebih mengemplang.

Sementara itu di medan pertarungan terjadi perubahan

Mpu Sora dan Mpu Semi bisa bernapas lega dan mengambil jarak Dan kedua Kama jadi memutar tubuh menghadapi Galih Kaliki

"Kalian orang berekor di kepala, sejak kapan kalian mempelajari ilmuku?"

Sungguh pertanyaan yang angin-anginan dan kena sasaran!

Betapa tidak Kama Kalacakra dan Kama Kalandara datang untuk meminta kitab pusaka yang dikatakan dicuri ilmunya, Dan sekarang justru dituduh mencuri.

"Karena kamu masuk ke gelanggang, berarti siap bertempur."

"Lho, dari tadi saya ini disangka main-main?

"Saya datang ke sini untuk memaksa kalian mengatakan dari mana kalian curi ilmu tongkat saya. Dan kenapa bisa juga dimainkan dengan pedang yang tak keruan bentuknya itu."

Jujur kata-kata Galih Kaliki.

Apa yang dirasakan, itulah yang dikatakan

Galih Kaliki memang termasuk yang aneh dalam dunia persilatan Terutama karena asal-usul perguruan ilmu silatnya berbeda dari aliran yang ada. Bahkan sejak zaman pertarungan para ksatria dalam perebutan takhta Singasari, Galih Kaliki tak pernah diketahui asal-usulnya,

Siapa nyana justru sekarang agak tersingkap.

"Ayo maju dulu,"

Galih Kaliki bukan menunggu, meskipun seolah mempersilakan lawan mana yang mulai Justru ia yang maju menggempur Berlari sangat kencang, menghantam ke depan Tongkatnya digerakkan seperti pedang panjang. Karena kali ini Galih Kaliki memegang tongkat dengan kedua tangan.

"Bagus. Kalian betul. Begini lebih bagus."

Kalau Kalacakra begitu tegang, sebaliknya Galih Kaliki bertempur sambil terus berbicara.

Nyai Demang nggragap setelah beberapa jurus.

Walaupun dengan sangat perkasanya Galih Kaliki berhasil mengimbangi, akan tetapi terlihat bahwa penguasaannya kalah mahir, Ini bukan karena ilmu Galih Kaliki kalah dibandingkan Kalacakra, Akan tetapi karena Galih Kaliki mencoba dengan gerakan yang dimainkan Kalacakra. Dengan sendirinya ia menjadi kalah terlatih.

Kalau tadi Galih Kaliki unggul karena menyamai dasar-dasar gerakan, justru berakibat terbalik sewaktu mengikuti cara bergerak.

Nyai Demang tak bisa tinggal diam.

"Kakang... sudah jelas sumber air itu satu. Tetapi tidak semua sungai sama bentuknya. Jadi kenapa harus membuat sungai seperti sungai di Jepun?"

Galih Kaliki berjingkrakan saking gembiranya.

Dalam hidupnya yang luntang-lantung tidak keruan juntrungannya, Galih Kaliki baru merasa mempunyai arah ketika bertemu Nyai Demang. Galih Kaliki sudah langsung kesengsem, tergila-gila.

Bahkan waktu ada sayembara memperebutkan putri ayu, Galih Kaliki maju ke depan. Tidak untuk memperebutkan putri ayu yang disayembarakan, melainkan mencari Nyai Demang.

Tak nyana tak disangka kalau sekarang ini bakal ditegur begitu ramah dan mesra oleh Nyai Demang!

Sewaktu meninggalkan Perguruan Awan, Galih Kaliki memang hanya mempunyai satu tujuan. Mencari Nyai Demang yang katanya mendapat undangan dari Keraton. Walau Nyai Demang tidak mengatakan begitu, Galih Kaliki diberitahu Wilanda.

Begitu mendengar penjelasan Wilanda, Galih Kaliki langsung berangkat. Hanya saja setiba di Keraton, tak ada yang mendengar kabar Nyai Demang.

Galih Kaliki mencari ke mana pun kakinya bisa melangkah. Masuk ke tengah alun-alun karena melihat pertarungan. Dan karena merasa ada persamaan ilmu dengan miliknya, tanpa pikir panjang ia ikut terjun ke gelanggang.

Siapa sangka bakal bertemu dengan pujaannya!

Galih Kaliki jadi bersinar-sinar wajahnya.

Tapi tetap saja sama.

"Nyai, aku tidak mengerti apa yang kaukatakan. Omong saja terus terang."

"Sumber ilmu tongkat kayu sama dengan ilmu pedang panjang. Akan tetapi Kakang tak usah mengikuti gerak-gerik yang sama. Kakang bisa memainkan gerakan sendiri."

Kalacakra tertawa terbahak.

"Majapahit, keraton yang hina. Para ksatria di tanah ini hanya bisa main keroyokan."

Menyakitkan kata-kata itu, walau diakui ada benarnya. Setelah Mpu Sora dan Mpu Semi keteter, muncul Galih Kaliki, dan sekarang Nyai Demang.

Tak salah kalau dikatakan main keroyok.

Tapi dalam hal bersilat lidah, Nyai Demang bukan lawan yang bisa disudutkan begitu saja.

"Baru saja kalian sesumbar menghadapi secara bersama atau satu demi satu. Belum kering bibir kalian, sudah merasa jagoan karena dikeroyok.

"Baru saja kalian sesumbar memiliki kitab pusaka yang paling ampuh di kolong langit, tidak tahunya justru sama saja dengan tongkat kayu yang dimainkan Kakang."

Kalandara yang sejak tadi berdiam, nampak mengangguk.

Agaknya ia sendiri merasa heran.

"Apanya yang mau kalian sombongkan?

"Kenapa kalian merasa satu-satunya yang memiliki ilmu silat model tongkat kayu? Dunia ini sungguh luas. Yang muncul di tanah Jepun turunan ilmu dari negeri Tartar, akan tetapi yang datang ke negeri Tartar juga berasal dari tanah Hindia.

"Untuk apa dipertengkarkan?

"Kitab Bumi jelas milik kami. Tetapi kalau kalian ingin mempelajari atau ingin mengembangkan, kami tak akan melarang. Kenapa harus dipertengkarkan? Apakah Jalan Budha, apakah bernama Tepukan Satu Tangan, apakah Kitab

Penolak Bumi, atau Kitab Bumi, atau kitab pusaka kalian, bukannya berasal dari sumber yang sama? Bukankah kita tak pernah tahu siapa dan negeri mana sumber utamanya?

"Saya bernama Nyai Demang, sama sekali tidak ingin meributkan hal itu. Akan tetapi kalau kalian berdua ingin menjajal ilmu silat, akan saya layani.

"Pendeta-pendeta dari Jepun tak lebih hanyalah pendeta dengan kaki yang menginjak tanah, membenam di lumpur sawah, bukan mega-mega yang bergantungan di langit!

"Di tanah ini juga ada sawah, ada langit.

"Mari kita lihat, kaki siapa yang lebih berbau lumpur."

Kalandara mendadak membungkukkan tubuhnya. Punggungnya rata dan merupakan garis patah dengan pinggang.

Nyai Demang berhasil memperlihatkan cara membaca pikiran lawan secara sangat luar biasa. Nyai Demang tahu bahwa ksatria Jepun sangat memegang ajaran pendeta negeri Tartar menjadi lumpur di sawah, bukan menggantung di langit. Perbandingan ini tidak banyak yang mengetahui.

Pedang Matahari

MAHAPATIH Nambi tidak menyangka sama sekali bahwa kedua Kama itu memberi hormat yang dalam kepada Nyai Demang. Wanita yang selama ini tak pernah dianggap istimewa, apalagi terhormat.

Berbeda dari semua yang ada di lapangan, Nyai Demang pernah bergaul rapat dengan para Naga dari negeri Tartar. Dari sanalah Nyai Demang bisa mengetahui asal-usul ilmu silat.

Sejauh yang didengar, segala sumber ilmu silat berasal dari tlatah Hindia, yang dibawa mengembara oleh para pendeta. Yang sampai di tanah Cina adalah ajaran Imam Besar Tat Mo yang perkasa. Di sanalah berkembang sumber dari segala sumber yang disebut ilmu Jalan Budha. Dari tanah Cina sebelum dikuasai oleh bangsa Mongol atau Tartar, ilmu yang sama sampai ke tlatah Jepun.

Bangsa Jepun mengakui bahwa yang membawa ilmu itu ke tanah mereka adalah Mpu Bodidarma.

Di tanah Cina ilmu itu berkembang lebih termasuk ke dalam cara-cara pernapasan dari ajaran Tao, seorang mahaguru yang sakti mandraguna. Sedangkan di tanah Jepun ajaran tersebut mengalami perbedaan.

Inilah yang dibanggakan bangsa Jepun secara luar biasa. Ajaran Jalan Budha tidak diterima sebagai ajaran latihan pernapasan dan cara pengabdian semata-mata. Akan tetapi ditekankan kepada ilmu keras, di mana keunggulan dibuktikan dengan kemenangan. Di mana mengalahkan dan dikalahkan adalah hal yang biasa untuk menakar.

Menurut pandangan para empu dari Jepun, ilmu Jalan Budha para pendeta Cina dianggap terlalu mengawang. Tidak berpijak di bumi. Para jawara Jepun menganggap bahwa tujuan utama bukanlah

hanya mencapai kebahagiaan abadi sesudah mati, akan tetapi juga kejayaan semasa hidup. Dengan istilah yang mereka pakai, "ilmu yang membenam dalam lumpur sawah, bukan yang tergantung di langit" sebagai ajaran kosong.

Pertentangan tentang ajaran mana yang lebih unggul masih selalu terjadi. Dimana para jawara saling mengunjungi negeri masing-masing untuk mengukur siapa yang lebih mahir, siapa yang mumpuni, siapa yang lebih menguasai.

Di tanah Jawa, ajaran yang diterima bukan yang melalui negeri Cina ataupun Jepun. Mereka percaya bahwa seorang pendeta Hindia sendiri yang membawa ajaran ke tanah Jawa, dan tidak hanya sekali datang. Para ksatria menyebut mereka sebagai Tamu dari Seberang, seorang tokoh yang sakti mandraguna. Pada zaman awal keraton Singasari, konon Tamu dari Seberang itu menampakkan diri, juga sewaktu zaman akhir.

Menurut perhitungan, hanya Eyang Sepuh yang berhasil menemui mereka yang disebut Tamu dari Seberang. Eyang Sepuh-lah yang dikenal sebagai pendiri Perguruan Awan.

Kalau dicoba diambil perbandingan, sumber yang sama memperlihatkan perbedaan perkembangan di masing-masing negeri.

Dipadu dengan ajaran setempat di tanah Cina, norma-norma itu berkembang menjadi pengabdian kepada raja yang tiada habisnya. Sementara di tanah Jepun bahkan sebaliknya. Para pendekar berpedang panjang juga tumbuh di luar kalangan Keraton, sehingga mereka lebih merupakan lawan.

Sedangkan di Perguruan Awan adalah campuran keduanya. Sebagian ada yang menjadi prajurit Keraton, atau bahkan senopati, sebagian memisahkan diri, tak mau tahu urusan Keraton.

Contoh utamanya ialah Eyang Sepuh yang tidak memperlihatkan diri sama sekali!

Dan kemudian Upasara Wulung yang lebih suka menghancurkan ilmunya!

Pertentangan-pertentangan ajaran Jalan Budha tumbuh di mana-mana. Di tanah Cina, cara-cara membakar mayat dianggap bertentangan dengan ajaran setempat. Demikian juga ajaran kesetiaan di tanah Jepun, yang bisa diartikan kesetiaan kepada pedang, bukan kepada seorang raja.

Pertentangan demi pertentangan ini yang mengakibatkan tumbuhnya aliran-aliran dalam dunia persilatan. Di tangan masing-masing pimpinan aliran inilah gaya dan jurus-jurus mengalami perubahan dan kematangan yang berbeda.

Sehingga dari sumber mata air yang sama terbentuk sungai yang berbeda aliran airnya.

Akan tetapi kalau dilihat dari persamaannya, tetap mengingatkan kepada sumber yang sama.

Bisa dimengerti kalau kedua Kama ini sangat penasaran ingin mengetahui Kitab Bumi yang menjadi sumber ilmu Tepukan Satu Tangan. Karena intinya memang sejenis dengan "bertepuk dengan satu tangan bakal memberikan suara lebih nyaring, dibandingkan bertepuk dengan dua tangan."

Dilihat dari sisi ini kecerdasan Nyai Demang memang mengagumkan.

Dalam dunia persilatan ia dipandang enteng. Karena memang tidak terlalu unggul. Akan tetapi pengetahuannya yang luas membuat dua jagoan dari tanah Jepun menunduk hormat dengan menekuk tubuh.

Sesungguhnya dari sedikit yang mengetahui Kitab Bumi, Nyai Demang termasuk yang membaca kidungan secara tuntas. Baik yang disebut Dua Belas Jurus Nujum Bintang, ataupun Kitab Penolak Bumi yang delapan jurus.

Bahwa penguasaan akan ilmu itu memang membuat Nyai Demang masih kalah dibandingkan Galih Kaliki yang bahkan mungkin tak pernah membaca sendiri. Namun dalam pembicaraan, jelas Nyai Demang jauh lebih unggul.

Mahapatih Nambi melihat dari sisi lain.

Keunggulan Nyai Demang bisa diartikan ancaman bagi dirinya. Karena sebagai pimpinan telik sandi dan kini diangkat resmi sebagai mahapatih, perhitungannya adalah demi keamanan dan ketenteraman Keraton sebagai yang utama. Kalau Nyai Demang bisa menguasai kedua Kama ini, bukan tidak mungkin akan dipakai untuk membalas dendam atas hancurnya Upasara.

Apalagi Nyai Demang secara mendadak muncul bersama Galih Kaliki!

Mahapatih Nambi tak mau memberi kesempatan.

"Kisanak, sebelum kalian lebih dalam menghormati wanita itu, perkenankan saya menjajal sebentar. Hitung-hitung mencicipi kebodohan."

Mahapatih Nambi meraih kelewang besar dan berat. Maju ke depan.

Kama Kalandara mendengus.

Tanpa ba atau bu, Kalandara menerjang maju. Kembali pedang panjangnya menggores langit, membersit di langit sebelum lurus menyabet lawan. Mahapatih Nambi menyambut dengan keras, hingga menimbulkan suara keras.

Kalandara ternyata menggempur. Tiga sabetan ditangkis, tanpa menggeser kakinya, tiga sabetan dilanjutkan lagi. Ditangkis secara beruntun.

Mahapatih Nambi mencoba mencari terobosan. Sebelum lawan menyabet, kelewang berat dan besar mendahului menyodet lambung lawan. Kalandara mengeluarkan suara dingin. Pedang panjangnya menukik ke bawah. Membentur keras disertai teriakan keras, dan kakinya menyabet keras.

"Bagus."

Teriakan Galih Kaliki seakan menunjukan bahwa ia mengenal jurus itu.

Mahapatih Nambi tak ambil peduli. Tendangan ia tangkis dengan tendangan. Mendadak saja debaran jantungnya seolah bertambah cepat.

Kakinya seperti membentur besi baja.

Yang terayun kedua, ketiga kalinya.

Sementara pedang panjang menyambar dari arah samping. Seakan memotong tubuh Mahapatih dari pinggang secara miring.

Dua gempuran bagai ombak laut. Beruntun dengan gelombang yang makin besar. Kalau Mahapatih mengerahkan tenaga ke kaki, berarti pedang Kalandara bisa menerobos masuk. Kalau mengerahkan tenaga di atas, kaki lawan bisa meremukkan tulang keringnya.

Mahapatih mengerahkan seluruh tenaganya. Ia memilih jalan keras. Tidak mau menggeser kakinya atau menghindar.

Mendahului benturan kaki yang keras, Mahapatih menyentakkan kelewangnya, sehingga membentur di tengah udara. Agaknya Kalandara tak menduga bahwa kelewang bisa dilepaskan. Sehingga agak kaget karena pedangnya bisa terdorong miring, sementara gempuran kaki lawan sama kerasnya.

Tapi justru dalam sekejap, posisinya menjadi unggul.

Kalandara berputar, tangan kanan melepaskan pedang panjang yang segera ditangkap dengan tangan kiri, langsung memotong tubuh Mahapatih.

Kalau ingin menangkis dengan kelewang, jelas Mahapatih kalah waktu dengan pedang yang memotong tubuhnya. Terpaksa membuang tubuh ke samping, sambil menjentik kelewangnya. Dengan harapan bisa menyambar kembali. Akan

tetapi Kalandara dengan keras menyabet kelewang hingga terbuang ke luar arena pertarungan.

Senopati Anabrang menangkap kelewang, dan dengan dingin melemparkan kembali ke Mahapatih Nambi. Ia sendiri mengeluarkan kedua pedangnya sekaligus.

Kalacakra sudah langsung menggempur.

"Pedang Matahari Menutup Awan," Kalacakra berteriak mengguntur dan mendadak tubuhnya berputar kencang sekali sambil menubruk lawan. Kalandara memakai gerakan yang sama!

Dua tubuh mereka saling sabet, bergulung, dan meluncur.

Kalacakra jadinya berhadapan dengan Mahapatih, sementara Kalandara mencincang Anabrang.

Ini hebat!

Kama Kangkam, sang Guru

Galih Kalili belum sempat mengucapkan pujian "bagus".

Segala perubahan terjadi sangat cepat.

Kalacakra dan Kalandara berjauhan tempatnya, tapi dengan satu serangan langsung bertukar tempat. Padahal ini semua dilakukan dengan menggulung tubuh dan tangan memainkan pedang panjang sambil bersinggungan.

Salah-salah bisa melukai teman sendiri!

Akibatnya memang parah.

Gempuran Kalacakra membuat Mahapatih merasa ubun-ubunnya didesiri angin dingin, Segenap tenaganya hanya bisa dipakai untuk menangkis, Kelewangnya tergetar, dan terlempar jauh. Dengan mengegos sedikit, Mahapatih merasa pundaknya perih. Irisan angin sanggup membuat luka yang langsung membuat pundaknya berwarna kemerah-merahan.

Hal yang sama dialami oleh Senopati Anabrang.

Begitu Kalandara menyerang dengan gerakan kilat, Senopati Anabrang mengangkat kedua pedangnya. Satu dipakai untuk menangkis keras, satunya dipakai untuk mencuri serangan,

Celakanya justru yang dipakai untuk menangkis terseret arus tenaga lawan dan terpental ke tengah udara, Persis seperti kelewang Mahapatih, Bedanya sekarang tak ada yang menyambar

Sementara tusukan ke dada lawan seperti mengenai karung berisi angin. Tanpa merasa sungkan lagi, Senopati Anabrang menjatuhkan diri dan melindungi seluruh tubuhnya dengan satu pedang.

Pada saat yang sama, Senopati Kuti sudah meloncat ke angkasa sambil melemparkan senjata andalannya, yaitu tameng, atau perisai, Berbentuk seperti ceping, perisai ini terlontar tiga buah berturut-turut mengeluarkan desingan suara.

Semua prajurit juga bersiap.

Tanpa memperlihatkan kecemasan dan juga rasa menang, Kalacakra dan Kalandara saling merapatkan punggung Dengan pedang panjang di tangan masing-masing, keduanya siap menghadapi keroyokan.

"Bagus ya, Kakang."

"Bagus sekali, Nyai, Mereka bisa main bersama, Selama ini aku tak pernah menjajal Nyai mau melatihku?"

"Sekarang pun bisa."

"Betul? Nyai mau?"

Pertanyaan Galih Kaliki sebenarnya lebih merupakan keheranan karena selama ini Nyai Demang tak pernah mau bersamanya. Makanya ia mengeluarkan seruan heran. Sedangkan bagi Mpu Sora yang mendengarkan, menyadari bahwa keheranan Galih Kaliki disebabkan karena Nyai Demang mau terjun ke gelanggang pertempuran untuk membela Keraton.

Memang Nyai Demang mempunyai dendam kepada Keraton. Mpu Sora hanya mempunyai dugaan bahwa hancurnya Perguruan Awan dan cacatnya Upasara Wulung cepat atau lambat akan membangkitkan balas dendam. Makanya cukup mengherankan bahwa Nyai Demang sekarang ini mau membela.

Bagi Nyai Demang masalahnya sederhana. Ia menyimpan dendam yang membuat dadanya yang montok menjadi sesek. Akan tetapi karena kini ada ancaman dari luar, ia tak bisa berpangku tangan,

Biar bagaimanapun, ini soal kehormatan dan keluhuran tanah air.

Maka Nyai Demang berniat maju.

Dendam urusan pribadi bisa dikesampingkan,

"Bagus, Nyai, Kita maju bersama. Kamu pilih yang mana dan aku yang mana?"

"Kakang bisa menghadapi sendirian."

"Aku?"

Nyai Demang berdesis.

Suaranya sengaja dikeraskan, agar bisa terdengar telinga lain selain Galih Kaliki

"Kedua Kama ini hebat kelihatannya, akan tetapi sebenarnya biasa-biasa saja ilmunya.

"Kelihatan hebat karena dalam sekejap bisa membuat senopati agung Majapahit yang sombong jadi panas-dingin keringatan. Mahapatih Nambi, Mpu Sora, Senopati Anabrang, Senopati Semi, bahkan tameng Senopati Kuti tak berbuat banyak. Besar atau kecil perhitungannya, mereka bisa dikalahkan.

"Dan kalau sekarang akan diadakan pengeroyokan hebat, hanya akan memperbanyak korban berjatuhan.

"Padahal hanya kelihatannya saja hebat,

Ilmu yang mereka mainkan biasa-biasa saja, Mereka mulai dengan kidungan Kitab Penolak Bumi yang kita miliki, Dalam kidungan itu selalu dimulai dengan penolakan, dengan pengingkaran. itu tadi yang dimainkan Kalacakra dan Kalandara,

Sehingga lawan yang dihadapi bukanlah lawannya. Dengan cara begini saja, para senopati perkasa jadi kelabakan.

"Kakang, maju saja sendiri."

Galih Kaliki maju ke tengah.

"Dengan cara yang sama Kakang hadapi mereka. Yang menyerang berarti bertahan, yang bertahan berarti tidak menyerang. Gunakan satu tangan mengedepankan tongkat. Tak perlu diayun."

Kalacakra dan Kalandara yang beradu punggung memutar begitu Galih Kaliki mendekat. Satu pedang terayun. Galih Kaliki mengedepankan tongkatnya. Kalacakra mendadak menghindar ke arah lain, sehingga Kalandara yang berhadapan.

Galih Kaliki tertawa.

"Bagus, Nyai. Mereka berputar bagai gasing."

"Yang berputar itu ditentukan oleh yang diam. Gasing hanya berputar di bagian pinggir. Kakang jangan pedulikan. Jangan bicara. Gerakan tongkat untuk menjawab. Jangan pedulikan yang kiri atau yang kanan, yang bergerak atau yang diam, berarti ia sendiri tak bergerak. Sementara yang diam tidak diam, karena ia bisa bergerak bisa diam."

Senopati Anabrang memuji keunggulan Nyai Demang. Ketika serangan datang, lagi-lagi Galih Kaliki mengedepankan tongkat. Sambil terus maju. Mengetok, menyodorkan, silih berganti.

Justru akibatnya kedua Kama jadi terdesak.

Senopati Anabrang melihat bahwa Galih Kaliki lebih banyak menunggu serangan. Dengan cara menggerakkan jurus yang sama dan berulang!

Senopati Anabrang jadi ingat ketika berhasil mematahkan barisan sembilan Gandring! Saat itu ia juga dalam keadaan sangat terdesak, dan mendadak tenaga dalam yang disalurkan oleh Upasara yang tersarang dalam tubuhnya bagai magma melonjak ke luar laksana lahar. Memancar begitu saja!

Sekarang ini kurang-lebih sama!

Meskipun kelihatan sekali perbedaan cara mengatur serangan. Kalau sembilan Gandring mempersatukan tenaga dan kekuatan yang ada, kedua Kama ini menyatukan diri tanpa masing-masing kehilangan kemampuannya. Seperti ditunjukkan dengan serangan berlainan arah tadi.

Mahapatih memandang dengan mata menyipit.

Kalau tadi ia merasa pamornya bakal hilang kalau Nyai Demang yang bisa menyelesaikan persoalan, sekarang pilihannya jadi lain. Ia tak merasa rendah kalau Nyai Demang dan Galih Kaliki yang bisa mengenyahkan atau membuyarkan kedua Kama itu. Setidaknya ini jauh lebih baik, daripada Keraton diobrak-abrik tanpa perlawanan berarti.

"Jangan mendahului, Kakang, tetapi jangan menunggu. Pedang panjang sebenarnya pendek seperti tangan. Pedang pendek tak pernah digunakan. Satukan pikiran, jangan melihat lawan.

Dengarkan kata-kata saja. Karena lawan di depan atau di belakang, sebenarnya tak bisa menjauh."

Galih Kaliki memapaki serangan, mengimbangi dengan kecepatan yang sama.

Kalacakra dan Kalandara makin terdesak. Berputar-putar, dan menjauh dari Galih Kaliki yang dengan sangat mudah menyatukan pemusatan pikiran. Tanpa diminta tanpa disuruh, Galih Kaliki sudah dengan sendirinya hanya memikirkan Nyai Demang.

Mendadak terdengar suara pelan, tidak terlalu berat nadanya, namun cukup jelas terdengar. Bukan semata-mata karena alun-alun sunyi dan hanya suara Nyai Demang yang terdengar, akan tetapi karena suara itu dikeluarkan dari tenaga dalam yang terlatih sempurna.

"Jangan bertanya kanan atau kiri, atas atau bawah, depan atau belakang, kalau jawabannya akan selalu sama.

"Jangan mendengarkan yang bicara, karena lawan yang tidak berbicara lebih berbahaya. Seekor burung bisa dilatih berbicara, akan tetapi tak bisa mengerti artinya.

"Jangan memaksa diri. Kalau kalah, kenapa tak mau mengakui?

Kedua Kama mengeluarkan teriakan keras, lalu keduanya duduk bersila di tanah. Kedua pedang yang pendek yang tadi selalu tersembunyi, kami siap untuk melakukan bunuh diri.

"Guru, kalau Guru tak mau tangan Guru kotor, biarlah murid yang melakukan sendiri. Kami mohon petunjuk."

Yang dipanggil Guru adalah seorang lelaki gagah, usianya lebih tua dan kedua Kama. Alisnya lebat dan bola matanya sangat galak. Dialah yang memerintah kedua Kama, yang membahasakan diri sebagai murid, untuk menyerah. . .

"Kalau hidup pantas dinikmati, untuk apa menuju nirwana? Belum tentu di sana ada pedang dan lumpur."

Suara Nyai Demang membuat kedua Kama menunduk. Baru tegak setelah Guru juga memberi hormat kepada Nyai Demang.

"Sungguh mulia hati wanita sejati. Aku Kama Kangkam atau disebut Benih Pedang, guru kedua murid yang tidak becus ini berutang budi pada wanita berhati mulia."

Nyai Demang tergetar. Kalau muridnya saja begini hebat, apalagi gurunya. Namanya saja sudah menggetarkan, Benih Pedang!

Pertarungan Garingan

Kama Kangkam membungkukkan badannya sekali lagi.

Nyai Demang balas membungkuk sedikit, dengan tangan kanan tertekuk.

"Kenapa begitu sungkan memberi gelaran wanita mulia segala? Di negeri ini wanita tidak hanya bisa membasuh kaki seperti wanita Jepun."

"Bolehkah saya mengetahui nama besar Putri?"

"Nama saya tidak memiliki. Hanya sebutan saja, yaitu Nyai. Karena saya sudah mempunyai suami. Dan karena pangkat suami saya demang, maka saya terbiasa dipanggil Nyai Demang.

"Kama Kangkam, bahasa yang kamu gunakan sangat bagus."

"Agak lama berdiam di tanah Jawa, datang bersama pasukan Tartar. Akan tetapi kemampuan saya sangat terbatas, Nyai. Apalagi ada huruf-huruf yang tak bisa saya ucapkan dengan betul.

"Maaf, apakah Nyai masih ada hubungan dengan Perguruan Awan?"

"Ada atau tidak, tak ada gunanya ditanyakan. Karena kalaupun bukan dari Perguruan Awan, saya tak akan membiarkan Keraton diobrak-abrik secara begini."

"Dua kali maaf, Nyai.

"Kami datang untuk melacak kitab pusaka negeri kami yang hilang musnah."

Nyai Demang mengibaskan tangannya.

"Kama Kangkam, kamu adalah seorang guru yang berilmu tinggi. Di negerimu sendiri tingkatanmu bukan hanya ksatria, akan tetapi sejajar dengan pendeta. Untuk apa berbasa-basi seperti itu?

"Aku tahu kamu datang ke tanah Jawa untuk menunjukkan bahwa kamulah satu-satunya ksatria tanpa tanding. Di setiap tempat, pedang

matahari ingin kamu tegakkan. Kenapa beralasan Kitab Bumi segala macam?"

Kama Kangkam tegak berdiri.

"Kalau sudah tahu maksud kami sebenarnya, silakan bersiap. Kita akan berhadapan.

"Silakan siapa yang akan maju."

Senopati Kuti memberi aba peringatan. Tiga perisainya meluncur dengan desingan tinggi, saling beruntun. Kama Kangkam mengeluarkan suara ejekan. Tanpa menggeser kaki dan tubuhnya, tangannya justru menangkap perisai berbentuk caping itu. Sedikit di bawah caping, dan dengan satu sentakan perisai itu terbang balik.

Tiga perisai terbang balik!

Seperti membalik tangan saja.

Yang luar biasa adalah perisai itu menghantam tiang sitinggil dan amblas ke dalam bangunan bata. Yang pertama masuk ke dalam tiang, disusul yang kedua dan ketiga. Semua masuk secara persis, berurutan, mengenai tempat yang sama. Akan tetapi caping itu tidak sampai jatuh ke luar tiang.

Senopati Kuti mengeluarkan suara kagum.

Mahapatih pun menduga bahwa yang dihadapi memang tidak sembarangan. Setidaknya satu atau dua tingkat di atas rata-rata mereka.

"Masih ada yang ingin menjajal?"

Galih Kaliki menjadi terbakar.

"Bagaimana, Nyai? Apakah saya maju sekarang ini?"

Nyai Demang tersenyum.

"Dalam Kitab Jalan Budha milik bangsa Jepun, dibenarkan memotong pohon untuk membuat sawah. Dibenarkan menebas yang atas untuk membuktikan siapa yang unggul.

"Di negeri ini bisa kita pakai membuka sawah tanpa menebang pohon."

"Nyai Demang, katakan, aku Kama Kangkam ingin mengetahui."

"Kita bisa bertanding garingan, tanpa ada yang perlu terluka atau mati. Sawah siapa yang subur bisa diketahui tanpa harus ada pohon yang rebah."

"Pengetahuan Nyai mungkin disamai oleh yang luhur.

"Baik, baik. Baru saja Kalacakra dan Kalandara terdesak ayunan tongkat. Boleh saya tahu apa nama jurus itu dan bagaimana mungkin bisa terjadi?"

Nyai Demang memandang ke arah langit.

"Kama Kangkam, kenapa kamu begitu suka berpura-pura?

"Bukankah itu yang dikenal sebagai pengerahan tenaga ilmu Tepukan Satu Tangan yang ada dalam Kitab Penolak Bumi} Yang juga kamu kenali dengan baik?

"Intinya adalah laku, pengertian bahwa tepukan satu tangan menjadi lebih nyaring dari dua tangan.

Bagian itu ada dalam Kitab Penolak Bumi. Kidungan yang menceritakan itu adalah:

Ke mana air mengalir

jawabnya: tepukan satu tangan

ke mana angin bertiup

jawabnya: tepukan satu tangan

kalau hujan dari tanah ke langit

tepukan satu tangan

kalau sirna, tepukan satu tangan

ke depan...

"Galih Kaliki tak memedulikan apakah serangan itu dari Kalacakra atau Kalandara. Tak peduli 'angin bertiup ke mana', tak peduli 'air mengalir ke mana', karena jawabannya sama. Juga lawan tak mengubah 'hujan dari tanah ke langit', atau juga tak ada serangan.

"Kama Kangkam, dengan jitu kamu bisa membaca jurus itu dan segera menarik dua muridmu.

"Bukankah sebenarnya kamu yang unggul?"

Kama Kangkam menggelengkan kepalanya.

"Kami yang mundur, berarti kami yang kalah.

"Yang menjadi pertanyaan, kenapa Nyai gunakan jurus itu?"

"Gerakan Kalacakra dan Kalandara mengingatkan saya akan jurus dalam kidungan yang bernama Sigar Penjalin.

"Sigar Penjalin adalah letak tanah yang dikepung dua air, baik keduanya mengalirkan air ataupun salah satu. Kelihatannya Kalandara dan Kalacakra menyerang bergantian, akan tetapi sebenarnya berarti menyerang keduanya. Dalam Kitab Penolak Bumi, jelas-jelas diberikan untuk tumbal itu, yaitu kekuatan diambil dari bumi, hanya dengan tenaga satu. Maka saya meminta Kakang Galih membuat gerakan dengan sebelah tangan. Dengan demikian satu tangan bisa menyedot tenaga dari dalam bumi. Sebenarnya kalau Kakang Galih menggunakan pedang, hasilnya akan lebih bagus lagi. Karena sifat yang lebih tepat adalah mempergunakan tenaga atau benda yang sifatnya tajam."

Wajah Kama Kangkam sebentar-sebentar berubah antara putih dan pucat.

"Ada benarnya yang Nyai katakan. Tapi kenapa kamu tak melihat jurus Pedang Matahari Menutup Awan?"

"Saya tak berhak memberitahukan kepada para senopati yang lebih hebat daripada saya."

Dengan kata-kata itu sekaligus Nyai Demang menampar para senopati yang ada.

Kama Kangkam berteriak dalam bahasanya, dan dengan cepat Kalacakra dan Kalandara bergerak seperti tadi. Masing-masing bergulung dan berpindah tempat dengan sangat cekatan.

Nyai Demang mendehem.

Galih Kaliki berdiri di tempat yang agak jauh.

"Kakang, mainkan Sekar Sinom. Gabungkan dengan pembukaan yang serba menolak."

Galih Kaliki bergerak lambat, tongkatnya tegak berdiri di tengah, sementara kedua tangannya membentuk seperti daun, dan mengarah ke selatan.

Kalau tongkatnya kukuh, tangannya membara!

"Hebat," puji Kama Kangkam. "Apakah itu yang dinamakan Sekar Sinom?"

"Itulah jurus ketiga dalam Kitab Penolak Bumi. Jurus-jurus yang ada diciptakan sedemikian rupa untuk memerintahkan, untuk menolak serangan, dengan kerelaan menjadi tumbal andai keliru.

"Kangkam, jurus Sekar Sinom adalah jurus yang seharusnya dimainkan dari awal, yaitu jurus-jurus sebelumnya. Sehingga kalau langsung dimainkan agak berkurang tenaganya."

"Apa artinya Sekar Sinom?"

"Aha, hitung-hitung kamu belajar dariku.

"Semua nama jurus—atau lebih tepat kidungan—yang ada dalam Tumbal Bantala Parwa, sebenarnya menggambarkan keadaan tanah. Tanah yang kita injak ini mempunyai watak. Mempunyai tenaga, mempunyai perasaan memiliki kekuatan.

"Letak tanah yang berbeda memberikan kekuatan yang berbeda pula.

"Melihat jurus Pedang Matahari Menutup Awan, sebenarnya serangan dari dua arah yang berbeda. Lawan akan dijepit di tengah. Serangan ini sangat menguntungkan secara tak terduga, akan tetapi ada kekurangannya, yaitu bahwa pekerjaan yang dilakukan tak bisa sempurna.

"Dalam kidungan mengenai tanah yang disebut Sekar Sinom adalah tanah di mana ada mata air di sebelah selatan, tanah itu dikepung oleh kampung."

"Kalau tanah dalam keadaan seperti itu, apa yang menjadi tumbal, penangkalnya?"

"Tenaga pohon asam di tengah sebagai pusat, dan bentuk pohon delima di sebelah selatan."

"Selatan, kenapa selatan?"

Nyai Demang tertawa bergelak.

"Kangkam, orang sebodoh kamu bagaimana bisa mengangkat diri sebagai guru? Apakah tidak malu?"

Laku Itu Menerima

Kama Kangkam menjublak.

Matanya terbuka, wajahnya kosong.

"Kakang, rupanya mereka datang untuk berguru padaku. Bukan untuk tanding garingan. Percuma saja.

"Mari kita tinggalkan mereka."

Galih Kaliki mendekati.

"Apa kata Nyai."

"Mohon Nyai Demang jangan meninggalkan tempat ini.

"Aku memang belum pantas menjadi guru. Sudilah menerangkan sebelum aku benar-benar menjadi penasaran."

"Kangkam, kamu bisa memakai kekuatan pedangmu untuk menghancurkan, tetapi kamu tak akan pernah mengerti apa yang disebut Jalan Budha."

Kama Kangkam berlutut.

Kepalanya menyentuh tanah berulang-ulang.

"Mohon Nyai Demang memberi petunjuk."

"Kami hanya mengajarkan kepada anak murid."

Di luar dugaan, Kama Kangkam mengangguk lagi dalam-dalam. Diikuti oleh Kalacakra dan Kalandara.

"Terimalah kami sebagai murid."

Sungguh luar biasa.

Galih Kaliki pun tak menyangka.

"Jika Guru bisa menerangkan, saya akan mengabdi seumur hidup. Jika tak bisa, hari ini saya akan membunuh Guru."

Siapa pun yang mendengarkan ancaman Kama Kangkam menyadari bahwa sikapnya bukan hanya main-main. Dan boleh dikatakan tak terlalu sulit bagi Kama Kangkam untuk membunuh Nyai Demang. Karena jelas lebih unggul Kama Kangkam.

Kalaupun beberapa ilmu Kama Kangkam bisa dipecahkan dengan jitu oleh Nyai Demang, itu hanya secara teori.

Karena di dalam praktek, tenaga dalam dan cara memainkan pedang panjang ketiga Kama guru dan murid ini jauh lebih tinggi.

"Kalau kamu berharap aku bisa memberi jawaban, kamu keliru memberikan pertanyaan.

"Di bagian depan ilmu Jalan Budha negeri Jepun sudah jelas, seperti di bagian pembuka Kitab Penolak Bumi.

"Aku tak biasa menerangkan kenapa justru tenaga adalah di selatan. Yang bisa kujawab, karena kidungan berbunyi seperti itu."

Kama Kangkam meloncat berdiri.

Bersama dengan itu pedang panjangnya lolos dari sarungnya, menebas sekitar. Empat tombak putus seketika waktu turun ke tanah.

Memegang pedang di depan wajahnya, Kama Kangkam siap menghancurkan Nyai Demang.

Galih Kaliki berdiri di depan Nyai Demang.

"Temyata kamu wanita pendusta!"

Nyai Demang meminggirkan Galih Kaliki.

Walaupun berat hati, Galih Kaliki menyingkir.

"Aku bisa jadi pendusta. Siapa yang percaya? Aku bisa mengatakan Kitab Penolak Bumi adalah pendusta. Siapa yang percaya?

"Selama kita masih curiga, selama itu pula tak ada jawaban yang terdengar. Karena sewaktu curiga, telinga kita penuh isinya. Kita tak bisa mengisi cangkir yang tengah penuh airnya.

"Kangkam, kalau aku berdusta, kenapa kamu ragu-ragu?"

"Katakan padaku, kenapa harus di selatan?"

"Karena itulah yang ditulis di kitab!

"Karena kita harus menerima. Itulah laku, itulah penerimaan, tanpa harus mempergunakan akal, ilmu, dan perasaan. Inilah koan dalam Kitab Jalan Budha.

"Kenapa ketika Mahaguru ditanya, ia hanya menjawab dengan mengangkat satu tangan? Kenapa tidak dua tangan? Kenapa tidak satu kaki atau dua kaki?

"Kenapa bunga teratai yang dipetik untuk memberi jawaban? Kenapa kita menganggap itu sebagai jawaban?"

Mendadak suasana menjadi sangat sunyi.

"Kamu berharap aku bisa menerangkan 'kenapa selatan'. Padahal apa bedanya selatan atau utara, barat atau timur? Itu hanya mata angin, tapi itulah jawabannya. Dengan tenaga kanan dan kiri akan terdengar lebih luwes. Akan tetapi nyatanya ditulis selatan.

"Selama kamu tak bisa menerima selatan, selama itu kamu akan bertanya. Selama itu pula..."

Nyai Demang terbatuk.

Kama guru menunduk.

Kedua muridnya menunggu. Tersipu.

Galih Kaliki menghela napas.

"Ada ratusan Jalan Budha yang setiap kalimatnya mengandung pengertian 'selatan'. Kamu lebih tahu dariku, Kangkam."

"Ada 248 Jalan Budha."

"Seratus atau 248, apa bedanya? Lain guru lain jalannya.

"Dua Belas Jurus Nujum Bintang juga disebut Dwi Dasa Nujum Kartika. Padahal harusnya dua puluh. Barangkali saja sisanya yang delapan jurus itu yang disebut Tumbal Bantala Parwa. Sehingga secara keseluruhannya menjadi Dua Puluh Jurus Bumi.

"Itukah Kitab Bumi atau Bantala Parwa yang utuh?

"Itukah?

"Itu bukan tidak mungkin kesalahan berat.

"Pandangan yang sesat.

"Kenapa tidak bisa kita terima bahwa Dwi Dasa Nujum Kartika itu Dua Belas Jurus Nujum Bintang sebagaimana adanya dalam kitab itu?

"Kangkam, kamu menjadi murid pun tak pantas."

Nyai Demang segera berlalu meninggalkan tempat itu.

Diiringi oleh Galih Kaliki.

Sepeninggal mereka berdua, Kama Kangkam masih menunduk. Baru kemudian berdiri.

Mendadak meloncat ke angkasa, sambil mengeluarkan pedang panjang yang disabetkan keras.

Pedang itu mengenai tiang di mana perisai Mpu Kuti tersimpan. Yang segera terlontar ke luar. Kama Kangkam menyambar pedangnya yang panjang. Ketiga perisai itu disabet dengan satu gerakan.

Ketiganya terbelah.

Persis di tengah!

Pameran kekuatan dan kegesitan yang luar biasa.

Tak pernah ada yang mampu menunjukkan kemampuan begitu luar biasa, hanya dengan satu sabetan.

Bisa dibayangkan kalau disabetkan kepada manusia!

Semua senopati yang menyaksikan nggragap dan tergetar. Karena ternyata tiang di sitinggil itu perlahan-lahan rontok. Batu bata dan olesan putih telur yang dipakai merekatkan bersama madu seperti berubah menjadi bubur kering.

Dengan Kalacakra dan Kalandara berdiri di belakangnya, mereka bertiga seakan siap untuk menaklukkan seluruh senopati Majapahit.

Ketika itulah Halayudha masuk ke tengah ruangan. Diiringi dua prajurit yang membawa peti kayu.

"Kisanak ksatria dari Jepun, terimalah Kitab Bumi sebagai tanda persahabatan Majapahit dan Keraton Matahari."

Mpu Nambi, sebagai mahapatih, mendesis!

Kemurkaan sudah sampai di tenggorokan.

Dengan menyerahkan Kitab Bumi, berarti Keraton tunduk kepada Kama Kangkam! Itu tak boleh terjadi. Ini soal kehormatan Keraton. Soal tanah air. Tak boleh begitu saja menyerah.

Darah boleh membasah jadi sungai, nyawa boleh melayang, akan tetapi untuk menyerah, itu soal lain!

Bagi para senopati, tindakan Halayudha seperti juga tanda takluk. Tanda bertekuk lutut!

Mpu Sora merasa terbakar wajahnya.

Senopati Anabrang bahkan segera meninggalkan ruangan.

Halayudha seperti tak terpengaruh sama sekali.

"Kisanak, terimalah persembahan kami."

Halayudha memberi isyarat kepada prajurit yang membawa peti untuk menurunkan dan membukanya.

Kama Kangkam menengok ke dalam peti. Dua muridnya maju ke depan, mengambil klika yang berisi Dwi Dasa Nujum Kartika serta Tumbal Bantala Parwa. Membaca sekilas, lalu

menyerahkan kepada Kama Kangkam. Kama Kangkam meneliti, untuk memastikan kitab itu asli atau hanya salinan.

"Sebenarnya kitab ini tak ada artinya. Ada yang lebih berharga dari kitab ini, yaitu Nyai Demang. Akan tetapi sebagai tanda pengakuan kalian, aku terima."

Kama Kangkam mengembalikan kitab itu kepada muridnya yang segera memasukkan ke dalam peti.

Halayudha tersenyum.

Dengan mengibaskan tangannya, dua prajurit bergerak cepat. Tali yang tadi digunakan untuk mengangkut peti sekarang digunakan untuk mengikat Kama Kangkam, Kalacakra, dan Kalandara sekaligus!

Mata Kama Kangkam mendelik.

"Ksatria Jepun, kamu kira kami menyerah begitu saja. Sekarang ini tangan kalian akan lemas dan tak bisa digerakkan. Maka terserah Dewa Matahari, apakah ia bermurah hati padamu atau tidak. Sebelum tenagamu pulih, kami akan mendengar suara Dewa Matahari-mu. Apakah kamu dibiarkan terikat tali seumur hidup atau dibuat cacat."

Mahapatih tak menduga bahwa Halayudha berlaku curang!

Kitab Penolak Bumi telah ditaburi racun sebelumnya.

Bantala Rengka

Tindakan Halayudha mengejutkan.

"Ksatria Jepun, terimalah nasibmu. Begitulah kalau merasa paling sakti di atas bumi. Pohon bisa dikalahkan tingginya, gunung bisa diatasi, bahkan langit. Akan tetapi manusia tak bisa dihina."

Dengan memberi isyarat kibasan tangan, ketiga Kama digotong ke luar sitinggil dengan tubuh terikat tampar, atau tali yang tebalnya sebesar jari.

Suasana masih senyap.

Setelah prajurit yang membawa lenyap dari pandangan, Halayudha mendekat ke arah Mahapatih. Bersila dan menghaturkan sembah.

Semua yang hadir bertanya-tanya dalam hati.

Apa sebenarnya maksud Halayudha?

Baru saja dengan cara yang licik menjebak ketiga Kama yang beringas. Kini seakan seluruh kegagahannya lenyap menguap.

Dan menyembah kepada Mahapatih Nambi.

Yang disembah pun tak menduga bakal menerima penghormatan seperti ini.

Meskipun Nambi adalah Mahapatih yang diangkat secara resmi oleh Baginda Raja, tetapi tak menyangka akan menerima penghormatan semacam ini. Di depan begitu banyak senopati dan prajurit, Halayudha begitu merendahkan dirinya.

Sebagai pemegang jabatan mahapatih, Nambi ibarat kata raja yang melaksanakan perintah harian. Memegang kemudi pemerintahan sehari-hari. Sehingga senopati dan para empu

seangkatannya tunduk dan melapor kepadanya tanpa kecuali. Dan itu memang dilaksanakan. Akan tetapi, karena riyawat dan perjalanannya hampir sama, boleh dikatakan sembah-menyembah tak terjadi.

Bahkan Mpu Sora pun tak perlu menyembah seperti yang dilakukan Halayudha.

Dalam posisi ini, Halayudha tak berbeda dari para senopati yang lain.

Pangkat hala sejajar dengan patih, ataupun patih amancanegara yang dijabat Adipati Lawe.

Halayudha sedikit lebih istimewa karena dialah patih yang sehari-hari berhubungan langsung dengan Baginda. Bahkan Mahapatih pun tak sesering Halayudha menghadap Baginda Raja.

"Berdirilah, Paman Halayudha."

"Duh, Mahapatih," kata Halayudha tanpa menggeser duduknya. "Saya telah melakukan kehinaan yang melukai kehormatan semua jiwa agung. Seumpama bumi saya adalah bumi yang terbelah. Sayalah bantala rengka. Seumpama telur dalam eraman, sayalah telur yang busuk.

"Saya telah melakukan kehinaan yang paling memalukan. Tak sepantasnya saya meracuni kitab pusaka, sehingga yang memegang akan kehilangan rasa dan kekuatan pada tangan dan tubuhnya.

"Saya melakukan semata-mata demi kehormatan kita semua, agar tak diinjak-injak ksatria berkucir dari Jepun.

"Akan tetapi apa pun alasan saya, sepenuhnya saya bersalah. Hukuman apa pun, saya siap menerima untuk meringankan dosa yang tak terampuni ini.

"Mohon Mahapatih menyebutkan hukuman apa."

Cara berbicara Halayudha menunjukkan penyesalan yang dalam, sekaligus mengakui kekuasaan Mahapatih untuk menjatuhkan hukuman. Sebagai tangan kanan Baginda, Mahapatih Nambi memang berhak menjatuhkan hukuman.

Memang dalam hal ini Keraton Majapahit mempunyai beberapa perkecualian. Karena sejarah berdirinya dan diangkatnya para senopati juga berbeda. Yaitu melalui peperangan bersenjata dalam mengusir lawan-lawannya. Baik Raja Muda Jayakatwang ataupun pasukan dari Tartar.

Sehingga ada beberapa senopati yang juga mendapatkan sebutan dharmaputra, putra yang berbakti atau berjasa. Dengan demikian selain jabatan serta pangkat pangalasan wineh suka atau prajurit yang mendapat hak-hak istimewa. Senopati Kuti, Sora, Semi, Tanca, Pangsa, Wedeng, dan Halayudha termasuk dalam sebutan dharmaputra. Sehingga walaupun berhak, Mahapatih juga memandang kekuasaan Baginda.

Tak nanti sembrono main menghukum saja.

Ini tak mengurangi arti bahwa Halayudha memang bersalah! Berbuat hina!

Akan tetapi pertimbangan lain adalah bahwa Halayudha berbuat sesuatu yang licik untuk

menyelamatkan Keraton. Hanya dengan cara meracuni secara diam-diam, Halayudha bisa menjebak Kama guru dan dua muridnya. Rasanya kalau bertempur biasa, belum tentu bisa memenangkan, tanpa banyak korban. Bahkan bisa-bisa jatuh korban dan tetap kalah.

Dilihat dari sisi lain, Mahapatih jadi ragu.

Menghukum tidak sepenuhnya benar.

Memberi ampunan begitu saja, juga tak bisa dibenarkan.

Sebab yang terutama sekali, kalau cara-cara Halayudha dibenarkan, nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai jiwa ksatria yang luhur yang ingin ditegakkan menjadi mencong adanya.

Mahapatih menyadari bahwa di antara para senopati sendiri terjadi semacam kebimbangan dalam hal ini. Terutama karena sikap ini menyangkut sikap Baginda! Raja yang menjadi satu-satunya pusat kekuatan dan kekuasaan untuk dianut.

Para senopati ada yang tidak sepenuhnya setuju sewaktu Baginda masih menjadi senopati dan menggempur pasukan Tartar. Cara-cara yang digunakan tidak sepenuhnya menumbuhkan jiwa ksatria. Bagi Mpu Sora hal itu diperjelas lagi sewaktu Baginda menitahkan Permaisuri Rajapatni ke Perguruan Awan.

Bahkan semua manusia mungkin sekali-dua melakukan kesalahan, hal itu wajar dan bisa diterima.

Akan tetapi tidak berlaku untuk seorang raja!

Baginda Raja tak boleh kelihatan salah atau meragukan sifat ksatria! Akibatnya bisa hancur-hancuran seluruh tatanan yang ingin ditegakkan.

Kekeliruan Baginda ibarat kata bisa meruntuhkan langit dan membuat bantala rengka.

Keraguan Mahapatih membuat suasana lengang agak lama.

Halayudha menyembah lagi.

Lalu mendadak mencabut keris dari pinggangnya dan dengan gerakan kilat ditusukkan ke lambungnya sendiri.

Mpu Renteng yang melihat kemungkinan ini, menjulurkan ujung kainnya. Sementara Senopati Pangsa yang berbeda tak begitu jauh, menyambar pergelangan tangan Halayudha.

Keris itu hanya menyerempet perut bagian luar.

Mahapatih menghela napas.

Pikirannya berjalan cepat. Tindakan Mpu Renteng dan Senopati Pangsa ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka berdua tidak menyetujui hukuman bunuh diri yang dilakukan Halayudha.

"Sudahlah, Paman Halayudha.

"Baginda Raja yang berhak menentukan hukuman atau pujian. Masih ada waktu untuk sowan, menghadap Baginda."

Mahapatih segera meninggalkan tempat.

Kembali ke tempat istirahatnya dengan pikiran yang penuh. Santapan yang disediakan tak disentuh, istri utama dan para selir tak berani mendekat kalau Mahapatih seperti beradu alisnya.

Rasanya setiap hari beban sebagai mahapatih bertambah berat di pundaknya.

Mpu Nambi masih belum begitu percaya, ketika suatu saat Halayudha datang kepadanya dan menceritakan bahwa Baginda sangat terkesan akan pengabdiannya. Terkesan akan cara-cara memimpin prajurit telik sandi.

Secara tidak langsung, saat itu Halayudha membisikkan bahwa kemungkinan Nambi diangkat mahapatih sangat besar. Hanya saja mungkin banyak yang iri.

"Tetapi Baginda percaya, Senopati Nambi akan bisa mengatasi. Kalau perlu dengan segenap ilmu yang ada."

Bahkan saat itu pun, Nambi masih menduga-duga Halayudha seperti menyimpan dan juga menyebarkan benih-benih permusuhan. Membangkitkan kecurigaan dan permusuhan.

Namun nyatanya benar!

Dalam pasewakan agung, Baginda Raja mengangkat sebagai mahapatih. Mahapatih Nambi, tangan kanan Baginda Raja. Saat itu pun telah terlihat bibit permusuhan. Adipati Lawe segera meninggalkan pasewakan agung!

Tindakan yang secara terang-terangan menantang Baginda!

Bagi Mahapatih, bantala rengka bukan berarti perbuatan yang licik saja. Kata-kata itu juga bisa berarti bahwa kini tanah telah terbelah. Ada lubang menganga. Ada keretakan besar!

Persatuan yang utuh saat-saat merebut Singasari tak ada lagi!

Sesuatu yang sangat disayangkan.

Saat itu, selesai pelantikan, Halayudha datang lagi kepadanya.

"Mahapatih Nambi, kenapa Mahapatih justru berwajah sedih?"

"Paman Halayudha, rasanya banyak dharmaputra yang lebih pantas."

"Mahapatih, hal yang paling tercela dalam hidup ini, kalau saya boleh lancang, adalah meragukan kehormatan yang diberikan oleh Baginda."

"Adipati Lawe meninggalkan pertemuan."

"Adipati Lawe adalah putra Aria Wiraraja yang perkasa dan dihormati. Keponakan Senopati Sora yang perkasa. Akan tetapi Adipati Lawe tetap seorang adipati. Dan adipati di bawah perintah mahapatih. Banyak adipati, akan tetapi hanya ada satu mahapatih! Tak pernah ada dua mahapatih, tak pernah ada dua pimpinan."

Windu Kuntara

Kalau sudah tenggelam dalam pikiran yang tak bisa segera diatasi, Mahapatih tak bisa segera tidur, walaupun mata sudah berat. Tak ada nafsu

makan, walaupun perut sudah kosong. Bahkan untuk menenggak minuman pun tak ada niatan, walau semuanya telah tersedia.

Sejak resmi diangkat sebagai mahapatih, merasakan banyak perbedaan. Sahabat eratnya menjadi menjauh, baik karena perbedaan kekuasaan atau sebab lain. Selama ini dirinya masih bisa berbicara dengan Mpu Sora, Mpu Renteng, dan yang lainnya. Akan tetapi sejak diwisuda menjadi patih amangkubumi, segalanya berubah.

"Menurut perhitungan setiap delapan tahun, saat ini disebut Windu Kuntara, Mahapatih," kata Halayudha. "Sejauh yang saya tahu, perhitungan setiap saat bakal berulang dalam jangka waktu delapan tahun atau sewindu. Satu windu berarti delapan tahun.

"Dan setiap satu windu mempunyai arti sendiri-sendiri. Windu Adi mempunyai sifat berlebih. Itu adalah saat-saat banyak bangunan baru. Sedangkan Windu Kuntara mempunyai sifat serba baru, serba mengada, baik gerak-gerik, maupun sikap yang lebih mendasar. Windu Sangara membawa sifat berlebihan segala yang cair. Saat hujan lebat, saat banjir besar, dan saat munculnya kelompok-kelompok baru. Windu berikutnya ialah Windu Sancaya yaitu saat tumbuhnya persahabatan, memitran sejati. Yang tadinya lawan jadi kawan, yang tadinya kawan jadi saudara.

"Begitulah yang saya ketahui, Mahapatih.

"Ini menurut perhitungan zaman yang bisa meleset dan bisa diabaikan saja. Hanya kalau kita

melihat kenyataannya, saat ini banyak hal yang baru, yang aneh, yang sebelumnya tak pernah diketahui."

Selama ini Mahapatih selalu mencoba menahan diri.

Karena justru Mahapatih mulai memperkirakan, di mana sesungguhnya posisi Halayudha.

Selama ini kelihatannya serba remang. Itulah keuntungan Halayudha dibandingkan dengan dirinya. Sebagai mahapatih, sebagai pemimpin prajurit telik sandi, dirinya ibarat kata berada di tempat yang terang. Segala tindak-tanduk dan gerak-geriknya bisa dilihat.

Kekuatan dan kelemahannya bisa diukur.

Dalam tata pemerintahan dan intrik-intrik yang masih mengusik, posisi berada "di tempat terang" lebih banyak merugikan.

Mahapatih Nambi mencoret nama Mpu Sora sebagai lawan yang harus diperhitungkan. Sebelum ini memang terasa persaingan yang kuat antara dirinya dan Mpu Sora.

Akan tetapi Mahapatih mendengar sendiri bahwa Mpu Sora lebih setuju tidak dipilih karena merasa tak pantas. Mpu Sora justru mengucapkan rasa syukur ketika tahu Mpu Nambi yang terpilih.

Sebagai sahabat lama yang mengenal sifat Mpu Sora, Mpu Nambi mengetahui kejujuran jago tua dari tlatah Madura ini. Di depan Baginda Raja, ketika dimintai pertimbangan secara perorangan, hal-hal yang diinginkan tak akan disembunyikan.

Mpu Sora bahkan menyebut-nyebut kegagalannya sebagai pengawal Permaisuri Rajapatni sebagai salah satu sebab ia merasa tak pantas.

Padahal jelas Mpu Sora akan mendapat dukungan lebih banyak dari kalangan senopati. Mpu Renteng jelas. Adipati Lawe malah secara terang-terangan mengatakan bahwa tak ada calon lain selain Mpu Sora.

Mpu Sora atau tak usah ada!

Cara berbicara dan sikap lugas Adipati Lawe membuat ia meninggalkan pertemuan tanpa pamit.

Bagi Mahapatih sikap Adipati Lawe jelas.

Justru sikap yang tersamar seperti Halayudha ini yang membuatnya berpikir beberapa kali. Jauh sebelum pengangkatan dirinya, Halayudha sudah mengetahui. Berarti sudah diajak bicara secara pribadi oleh Baginda Raja. Berarti hubungannya sangat dekat dengan Baginda, dan kata-katanya didengar.

Sewaktu badai mengancam dengan munculnya ketiga Kama dari Jepun, ternyata Halayudha yang bisa menyelesaikan. Dengan caranya sendiri!

Lepas dari caranya yang licik, Halayudha bisa melepaskan diri dari ancaman lawan secara licin.

Bahwa ia bisa membawa keluar Kitab Bumi secara lengkap yang disimpan dalam kamar Baginda, membuktikan keleluasaan bergeraknya.

Ini bisa menjadi bahaya, karena kalau dilihat caranya, Halayudha tega untuk melakukan apa saja.

Hanya saja Mahapatih tak melihat adanya bukti-bukti kuat untuk mencurigai Halayudha.

Sebaliknya Halayudha justru memberi banyak keterangan yang terbukti kebenarannya.

Jauh sebelumnya, Halayudha sudah memberi kisikan bahwa Mpu Sora akan diangkat sebagai rakian patih di Daha. Sebagai penguasa di Dahanapura, yang secara tata pemerintahan bertanggung jawab atas wilayah itu, akan tetapi tetap di bawah Mahapatih.

Pengangkatan ini ternyata terbukti kemudian.

Dan karena Mpu Renteng masih tetap bertugas di Keraton, persekutuan keduanya boleh dikatakan terpisahkan.

Satu demi satu para dharmaputra yang mendapat hak-hak istimewa akan diberi wilayah yang dikuasai Keraton. Ini juga berarti bahwa mereka akan berada di tempat yang jauh dari pusat kekuasaan.

Berarti juga, penguasaan atas Keraton lebih terpusat di tangannya.

"Kapan Senopati Sora diberangkatkan ke Daha, Mahapatih bisa menentukan tanggalnya. Siang atau sore."

Sesuatu yang luar biasa, karena kemudian apa yang disarankan Mahapatih disampaikan ke Baginda Raja. Dan Baginda sendiri yang menentukan saat keberangkatan.

Yang menyiksa Mahapatih ialah ia merasa curiga akan kehadiran dan posisi Halayudha, namun setiap waktu justru Halayudha membantunya.

Seperti serbuan ketiga Kama!

Di depannya, Halayudha bahkan siap melakukan bunuh diri!

Prajurit telik sandi yang ditempatkan di kalahan, atau tempat tinggal Halayudha, tak pernah menemukan bukti-bukti yang mencurigakan. Bahkan sebaliknya, selalu memberi laporan yang baik. Bahwa Halayudha, di mana pun berada, selalu mengatakan tugas utamanya adalah mengabdi. Mengabdi adalah melayani secara total kepada yang berkuasa. Dalam hal ini Baginda dan Mahapatih. Kalaupun saat ini diminta nyawanya, ia akan memberikan tanpa bertanya.

Yang lebih membuat Mahapatih merasa tersisih dan rumit adalah kenyataan bahwa ia tak bisa membagi perasaan hatinya dengan para senopati yang lain. Bahkan dengan Senopati Anabrang yang agaknya tak terlalu gembira dengan pengangkatan Nambi sebagai mahapatih pun juga tak bisa. Akan tetapi Senopati Anabrang juga kelihatan kesal.

Mahapatih berusaha menemui Mpu Sora sebelum berangkat ke Daha. Akan tetapi pertemuan itu menjadi sangat kaku dan tak banyak pembicaraan yang berarti.

"Saya meminta maaf atas kelancangan keponakan saya, Mahapatih."

"Kakang, jangan terlalu dipikirkan hal itu."

"Kelancangan tetap kelancangan. Apalagi sebagai prajurit, tindakan Keponakan Lawe tak bisa dibenarkan. Kalau Mahapatih menghendaki, saya bisa memberi pelajaran."

"Kakang Sora, saya kira saya mengerti perasaan Lawe. Sejauh ini tak menjadi gangguan bagi saya. Selama ia menjalankan tugas Keraton dengan baik, selama itu pula semua berjalan sebagaimana biasanya. Gaya masing-masing orang berbeda, Kakang. Dan rasanya kita telah saling mengenal pada masa-masa dahulu."

"Pandangan Mahapatih sungguh luas."

Ucapan-ucapan tulus semacam itulah yang membuat Mahapatih justru merasakan ada jarak.

Pada saat-saat seperti itu, Mahapatih lebih banyak mendengar dan Halayudha. Yang meskipun sambil lalu, memberi kabar yang lebih menentukan.

"Baginda mengangkat Permaisuri Indreswari sebagai permaisuri utama, Mahapatih."

"Ya, aku mendengarnya, Paman."

"Berarti putranya kelak yang akan mewarisi takhta."

"Sudah dengan sendirinya."

"Maaf, Mahapatih.

"Ini juga berarti keturunan langsung Baginda Raja Sri Kertanegara tidak menitis ke putra mahkota."

"Ya, padahal selama ini masih banyak sekali pendukung Baginda Raja Sri Kertanegara. Terutama dari kalangan para ksatria yang malang melintang di persilatan."

"Begitulah, Mahapatih.

"Bahkan sebagian terbesar merasakan penghormatan yang tulus kepada Baginda Raja, karena Baginda Raja mempermaisurikan keempat putri Singasari terakhir."

Dengan nada merendah, Halayudha melanjutkan,

"Sudah barang tentu Mahapatih telah melihat kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari kekecewaan yang bisa mencari tempat penyaluran."

"Adakah kamu melihat jalan keluarnya, Paman?"

"Saya tak cukup mengetahui situasi sebenarnya, Mahapatih.

"Akan tetapi kalau Mahapatih bisa matur Baginda, mungkin akan lebih baik jika putra Permaisuri Indreswari kelak langsung diangkat anak oleh Permaisuri Tribhuana. Sehingga lebih aman."

Hanya Halayudha yang bisa bersiasat begitu cemerlang!

Sora, Mahapatih Masa Datang

APA yang dirasakan Mahapatih Nambi, juga dirasakan oleh Mpu Sora!

Kebimbangan Mpu Sora mengenai kedudukan Halayudha yang sesungguhnya, juga memberati pikiran. Ada kecurigaan yang muncul ke permukaan, akan tetapi rasanya tak ada bukti nyata bahwa Halayudha sengaja berbuat jahat kepadanya.

Justru sebaliknya.

Secara hati-hati sekali Halayudha mengemukakan pendapatnya. Seperti ketika Mpu Nambi akan diangkat sebagai mahapatih.

"Iya, yang saya dengar dari bisikan Baginda, Senopati Agung Sora yang bijaksana. Pertimbangan Baginda semata-mata karena Senopati Agung Sora tidak bersedia menjabat."

"Saya tidak pernah bermimpi mendapat anugerah pangkat setinggi itu."

"Maaf kalau saya boleh mengatakan bahwa kepala dan mata orang lain yang bisa melihat diri kita lebih atau kurang. Kita sendiri hanya bisa melihat sebagian kala berkaca. Tapi tetap tak bisa melihat punggung sendiri.

"Maafkan saya, Senopati Agung."

"Pendapat Senopati ada benarnya."

"Hanya kebetulan saja.

"Akan tetapi pasti bukan secara kebetulan kalau Senopati Agung, yang adalah salah satu dari tujuh dharmaputra, sekarang ditunjuk menjadi patih di Daha."

"Di mana pun saya ditempatkan, itulah bumi Majapahit."

"Saya percaya sepenuhnya.

"Akan tetapi rasa-rasanya Baginda Raja mempunyai alasan tertentu, kenapa Senopati Agung Sora yang ditempatkan di Daha. Dan bukan senopati atau patih yang lain. Dan atau bukan di tempat yang lain. Begitu banyak tempat yang lain, begitu banyak senopati yang ada, akan tetapi hanya Senopati Agung Sora yang dipilihkan tempat di Daha!"

Mpu Sora menunduk.

"Saya tak mengerti maksud Senopati."

Ganti Halayudha menunduk.

"Saya tidak berhak bicara lancang."

"Katakan saja, jangan sungkan-sungkan." Halayudha tetap menunduk.

Suaranya tetap merendah.

"Saya ini kadang merasa besar kepala. Hanya karena selalu berada di dekat Baginda. Padahal saya ini tak lebih dari keset, alas kaki untuk membersihkan kotoran di telapak Baginda.

"Maafkan saya, Senopati Agung Sora.

"Sesungguhnya ini kelancangan saya yang menduga bahwa Baginda mempersiapkan jabatan yang sesungguhnya kepada Senopati Agung. Baginda tidak ingin melepaskan pilihannya untuk kedua kalinya."

"Alasannya?"

"Di Dahanapura sekarang ini berdiam Tarunaraja, raja muda dan juga putra mahkota, Gusti Kala Gemet. Putra Permaisuri Indreswari dipondokkan di Dahanapura. Sejak lahir ke bumi, sudah ditunjuk Baginda Raja sebagai putra mahkota.

"Sekarang ini, Senopati Agung diminta Baginda Raja mendampingi, mendidik, melatih. Sejak masih bayi. Jauh sebelum bisa tengkurap, Senopati Agung telah mendampingi.

"Apa lagi kalau bukan persiapan takhta yang akan datang dengan mahapatihnya?

"Maafkan, ini perkiraan saya yang picik. Akan tetapi sesungguhnya, bukan hanya saya yang bersyukur jika kenyataannya begitu."

Mpu Sora menahan napas.

Dadanya membusung, tapi tetap menunduk.

"Saya sadari perkiraan Senopati Halayudha terlalu berlebihan." .

"Saya sadari kepicikan saya. Akan tetapi, seperti saya haturkan, bukan hanya saya yang akan merasa bahagia jika kehendak Baginda Raja seperti ini.

"Maaf, pastilah Baginda tidak sembarangan menunjuk pendamping Putra Mahkota.

"Karena kalau berkenan, Baginda bisa menempatkan Putra Mahkota tetap berada di Keraton dan langsung diasuh oleh Mahapatih Nambi."

Mpu Sora tergetar dadanya.

Bisa saja Halayudha sengaja mengatakan hal itu sekadar untuk menyenangkan hati yang mendengarkan.

Akan tetapi Mpu Sora juga mengakui, bahwa yang dikatakan Halayudha mengandung kebenaran!

"Mudah-mudahan bukan itu yang direncanakan Baginda."

"Waktu yang akan menentukan dan membuktikan kehendak Baginda yang tak mungkin diutarakan terbuka. Baginda sangat tidak menginginkan kemungkinan perpecahan. Saya percaya hati suci dan luhur Senopati Agung. Akan tetapi saya juga sadar bahwa semua orang tidak mempunyai hati yang sama."

"Ah, lupakan semua itu, Senopati."

"Saya berusaha melupakan, akan tetapi dalam tidur mengiang di telinga."

"Tutuplah lubang telinga."

"Akan saya usahakan, Senopati Agung.

"Namun kalau saya boleh mengutarakan sesuatu—saya ini sudah telanjur banyak omong—sesungguhnyalah apa yang diutarakan Adipati Lawe tepat sekali."

"Ah!"

"Maaf."

"Lawe keliru. Sangat keliru."

"Saya sependapat.

"Saya kira semua sependapat bahwa Adipati Lawe keliru. Akan tetapi barangkali alasan yang dikemukakan berbeda-beda."

"Bagaimana pandangan Senopati Halayudha?"

"Saya menganggap keliru tindakan Adipati Lawe bukan sewaktu meninggalkan pasewakan agung. Saya bisa menyadari darah panas dan sikap Adipati Lawe yang berterus terang.

"Saya menganggap keliru karena sebenarnya Adipati Lawe tak perlu mengutarakan hal itu!"

Mpu Sora menelan ludahnya.

Seakan menyangkut di tenggorokan.

"Tanpa diutarakan, semua senopati lain sudah merasa bahwa Senopati Agung Sora-lah yang berhak menyandang pangkat agung itu."

"Saya tidak percaya."

"Maafkan sekali lagi, Senopati Agung.

"Saya mendampingi Baginda selama masa pemilihan. Satu per satu para senopati dharmaputra dipanggil menghadap dan ditanyai pendapatnya.

"Jawaban yang saya dengar selama ini, memang Senopati Agung yang berhak."

Mpu Sora menggeleng.

Gerahamnya menggertak.

Tangannya mengepal.

Dalam berbagai situasi Mpu Sora selalu bisa menguasai perasaan hatinya. Namun sekali ini perasaannya bisa terlihat.

Mpu Sora menjilat bibirnya yang terasa kering.

"Saya berjanji tidak akan mengutarakan ini. Tetapi saya tak bisa menahan diri. Saya sadar bahwa ini akan membuat Senopati Agung bersedih."

Tangan Mpu Sora terkepal makin kencang.

Dadanya terguncang.

"Senopati Agung bukan sedih karena menolak penunjukan Baginda. Bukan sedih karena kepercayaan yang diberikan para senopati yang lain.

"Melainkan karena secara tidak langsung menyadari bahwa bumi rengka ada di Keraton. Bahwa sesungguhnya garis pemisah itu ada dengan diangkatnya Senopati Nambi sebagai mahapatih.

"Bahwa selama ini bumi yang terbelah itu belum kelihatan benar, karena kesetiaan dan pengabdian kepada Baginda Raja. Akan tetapi bisa berubah banyak di waktu mendatang.

"Kalau Mahapatih Nambi tidak bisa menjalankan kewajibannya dengan adil dan menyelesaikan perkara-perkara yang timbul, tanah yang terbelah itu akan muncul.

"Bukankah ini yang menyebabkan Senopati Agung bersedih?"

Mpu Sora mengakui bahwa Halayudha bisa menebak jalan pikirannya!

Jauh-jauh dalam batinnya tak ada keinginan untuk mengiri kepada jabatan yang begitu terhormat. Baginya mengalir darah seorang prajurit yang berdasarkan pengabdian tunggal. Baginya mengalir darah ksatria yang bersikap jujur secara tulus.

Untuk dua hal ini Mpu Sora tak pernah bimbang serambut pun!

Itulah sebabnya Mpu Sora sama sekali tidak bisa membenarkan tindakan Adipati Lawe yang meninggalkan pertemuan! Ini tindakan sangat tercela sebagai seorang prajurit sejati!

"Saya mohon beribu maaf kalau kata-kata saya yang lancang ini menambah beban pikiran Senopati Agung."

Mpu Sora menggeleng lembut.

"Tidak, sama sekali tidak, Senopati Halayudha. Saya berterima kasih atas pandangan yang dikemukakan secara terbuka. Saya tak akan pernah melupakan."

"Ucapan saya tak ada artinya.

"Kalau ada, pasti Mahapatih tidak menunda-nunda keberangkatan Senopati Agung ke Daha. Akan tetapi nyatanya sampai hari ini Mahapatih seperti sengaja menahan agar Senopati Agung tidak segera mendampingi sang Putra Mahkota.

"Biarlah lidah saya kaku, kalau saya tidak mengatakan apa yang tidak berada dalam hati saya yang paling dalam."

Dwidasa di Samudra

Halayudha juga mendatangi Senopati Anabrang.

Begitu datang langsung berlutut di depan Senopati Anabrang.

"Saya tak pantas bahkan untuk mencium kaki Senopati yang selama dwidasa warsa menguasai samudra. Dua puluh tahun menguasai lautan, sungguh tak terbandingkan dengan seorang yang hina seperti saya.

"Kedatangan saya yang pertama-tama untuk meminta hukuman karena telah membuat malu seluruh senopati. Terutama telah melukai Senopati Mahisa Anabrang yang kondang keperwiraannya."

Senopati Anabrang tersentak.

Ia tak menyangka bahwa akhirnya Senopati Halayudha yang begitu dekat dengan Baginda Raja datang kepadanya, mengakui kesalahannya.

Kekukuhan hatinya keras bagai baja. Akan tetapi seperti juga baja, justru mudah patah.

Agaknya ini yang menjadi perhitungan Halayudha!

Dengan mendatangi, merendahkan diri, justru Halayudha bisa menempatkan diri pada tempat yang tinggi, yaitu kemenangan. Tak ubahnya ketika menyikat ketiga Kama!

Apalagi Halayudha sengaja membangkitkan kemenangan Senopati Anabrang. Kemenangan sebagai senopati yang selama dua puluh tahun—meskipun kurang dua tahun—mengarungi samudra luas. Menjalankan tugas dengan gemilang di tlatah Melayu.

Halayudha bukan sekadar mengingatkan kebesaran itu, akan tetapi juga menggunakan sebutan Senopati Mahisa Anabrang!

Ada kata Mahisa yang diucapkan secara mendasar. Diberi tekanan lebih dalam ketika mengutarakan.

Cara yang sangat jitu!

Halayudha mengetahui dengan persis, bahwa pada kelompok tertentu masih terbayangi kekuasaan besar Keraton Singasari. Hak yang tak akan bisa terhapus begitu saja. Keraton Singasari memang pantas dibanggakan karena kebesaran Baginda Raja Sri Kertanegara dalam memperluas cakrawala jagat raya. Di tangan kekuasaan Sri Kertanegara-lah lautan mulai dikuasai, sampai ke negeri seberang. Dengan kata-kata yang membakar semangat: "Di mana ada gunung berdiri, di mana ada sungai mengalir, di situlah panji-panji Singasari akan berkibar."

Semangat dan jiwa besar itu masih hidup dalam darah dan mimpi semua senopati yang pernah mengenal atau mendengar kisah-kisah Baginda Raja Sri Kertanegara.

Dengan menyebutkan nama Mahisa, Halayudha mengembalikan semua gagasan Senopati Anabrang

kepada masa Keraton Singasari. Di mana nama-nama Mahisa masih banyak dipergunakan.

Sebagai senopati yang berpandangan luas, Senopati Anabrang tidak gampang termakan pujian. Walaupun kata-kata Halayudha bisa masuk dan meresap.

Pertimbangan utama Senopati Anabrang adalah bahwa sifat licik Halayudha pada akhirnya tertuju pada penyelamatan Keraton. Berarti suatu bentuk pengabdian.

Berbeda dari para senopati yang lain, Senopati Anabrang boleh dikatakan hidupnya murni dihabiskan sebagai prajurit. Didikan sifat-sifat keprajuritan dihirup bersama tarikan napas yang pertama. Dan dalam perjalanan hidupnya, Senopati Anabrang hanya mengenal satu kata: pengabdian total kepada Keraton.

Senopati Anabrang tak begitu banyak bergerak dalam kehidupan para ksatria atau para pendekar silat. Dunia persilatan cukup diketahui, akan tetapi tak digeluti seperti senopati lain. Di saat dirinya tumbuh sebagai prajurit yang dipercaya menjadi senopati, sudah langsung dikirim ke negeri seberang.

Praktis agak buta mengenai situasi dunia persilatan.

Karena ketika ia kembali lagi, pertarungan para ksatria sudah selesai. Bahkan pasukan Tartar sudah berhasil diusir ke tengah laut.

Dan kemudian ia sendiri lebih banyak berdiam di sekitar Keraton. Hanya muncul sebentar ke Perguruan Awan.

Perbedaan latar belakang inilah yang membuat Senopati Anabrang sedikit canggung bergaul dalam dunia para ksatria. Baginya ada satu tugas yang terus dijalani: mengabdi sepenuhnya kepada Keraton. Tanpa dibebani intrik-intrik, atau keinginan menjajal ilmu silatnya.

Itu pula yang menyebabkan begitu kembali, Senopati Anabrang mempersembahkan kepada Baginda Raja dua putri yang dibawanya sebagai tanda pengakuan kekuasaan Keraton.

Baginya tak menjadi masalah kalau dulunya masih Singasari dan sekarang Majapahit.

Toh ini sama artinya: Keraton!

Maka hati Senopati Anabrang menjadi berang dan terbakar kalau mendengar sindiran bahwa dirinya hanyalah prajurit yang membawa pulang perempuan! Seperti yang diteriakkan Adipati Lawe.

Sungguh tak masuk akal, telinganya mendengar cacian yang mungkin agak terbiasa di kalangan persilatan.

Bagi Senopati Anabrang, hal itu diterima dengan perasaan terluka yang dalam. Tak bakal dilupakan seumur hidup.

"Maafkan tindakan saya yang lebih rendah daripada anjing tanah busuk, Senopati Mahisa Anabrang."

Senopati Anabrang menunduk, mengangkat Halayudha.

"Kita masing-masing mempunyai cara untuk mengabdi kepada Keraton, jangan terlalu dipikirkan hal itu."

"Terima kasih atas penjelasan Senopati Mahisa Anabrang. Namun rasanya berat bagi saya menghadapi Senopati. Setiap kali saya teringat kembali, saya merasa bersalah dan sangat hina.

"Duh, Senopati, rasanya kalau saya mendapat hukuman dari Senopati, hati saya akan terasa lebih ringan. Walaupun hukuman itu berupa kematian atau cacat anggota badan."

"Kita masing-masing bisa berbuat salah.

"Kalau kita menyadari kesalahan itu dan tak akan mengulang lagi, rasa tobat itu lebih bermakna dari sekadar hukuman."

Halayudha menunduk.

"Saya sadar bahwa saya sama hinanya dengan Adipati Lawe, akan tetapi sungguh berat beban yang saya tanggung."

Senopati Anabrang termakan kalimat yang menyebut-nyebut Adipati Lawe! Darah samudra yang mengalir dalam dirinya adalah darah panas yang tak bisa bersandiwara.

"Senopati Halayudha keliru kalau mempersamakan diri dengan Lawe!

"Lawe terlalu kurang ajar. Itu yang bisa dikatakan: perbuatan terkutuk dan hina! Bukan yang Senopati lakukan."

"Bukankah jatuhnya sama saja? Membuat malu semua Senopati?

"Duh, Senopati Mahisa Anabrang yang telah menaklukkan samudra, janganlah hati saya diperingan oleh hiburan kosong."

"Tidak," Senopati Anabrang menggertak. "Tetap ada bedanya. Apa yang dilakukan Lawe bisa merusak pengabdian murni kepada Keraton. Lawe bisa dikatakan mbalela, membangkang perintah Raja. Itu sama saja dengan pembangkangan atau pemberontakan!"

Halayudha membelalak.

Sama sekali tak menduga bahwa Senopati Anabrang menjadi galak.

Beringas pandangannya. Buas wajahnya.

"Seorang prajurit sejati adalah pengabdi tanpa ragu.

"Makin jauh saya mengembara, makin yakin akan bukti-bukti besar itu. Tak ada keraton yang mencapai kebesaran tanpa pengabdian.

"Apa yang dilakukan Lawe bisa merontokkan citra prajurit sejati jika dibiarkan.

"Baginda harus tegas.

Kalau tidak, saya sendiri yang akan bertindak."

Halayudha terperangah.

Tubuhnya gemetar.

"Untuk pertama kalinya saya masih diberi anugerah Dewa yang Maha bijak untuk mendengarkan suara lelaki sejati.

"Selama ini saya hanya mendengarkan tenggang rasa, timbang rasa untuk tidak melukai hati yang lain."

Senopati Anabrang tidak sadar bahwa ia masuk perangkap.

Perangkap gelap yang menyeret kemarahannya.

"Saya tidak dibesarkan dalam tradisi tenggang rasa yang akan meruntuhkan ketegaran batin kita. Saya dibesarkan dalam tradisi kehidupan laut yang mengatakan apa adanya.

"Saya tidak buta, bahwa Lawe adalah putra kandung Senopati Agung Aria Wiraraja yang banyak jasanya dan besar wibawanya. Saya tidak buta, bahwa Lawe adalah keponakan Senopati Sora yang perkasa dan bijaksana.

"Saya tahu itu.

"Tapi saya juga tahu, bahwa kewajiban prajurit sejati adalah mengatakan yang benar dan berani pula mengatakan yang salah.

"Hanya Baginda Raja yang bebas dari penilaian. Tetapi, bahkan Mahapatih pun harus diberitahu secara terus terang apabila keliru. Inilah jalan samudra! Inilah hukum lautan yang perkasa, yang ksatria!"

Halayudha merunduk dalam.

"Perasaan semacam ini tentulah dirasakan senopati-senopati yang lain. Hanya Senopati Mahisa yang berani mengemukakan secara terbuka. Sungguh luar biasa tradisi Keraton Singasari.

"Sayang saya tak mengalami secara langsung.

"Ah, kalaupun saya mengalami, apakah saya yang pada dasarnya telah hina bisa lebih baik?

"Maafkan saya.

"Beribu maaf saya minta dari Senopati Mahisa.

"Saya tahu di mana Lawe berada, akan tetapi satu kata pun saya tak berani menghaturkan kepada Baginda. Duh, betapa nista."

Pedang Panjang bagi Mahisa Taruna

HALAYUDHA tak menduga bahwa tangisnya, kekecutan wajahnya, bisa membuat Senopati Anabrang meluap.

Dan kalap.

"Sejahat-jahatnya Senopati Halayudha, masih bisa meminta maaf. Akan tetapi perbuatan Lawe sudah sangat keterlaluan. Hal ini tak bisa dibiarkan."

"Duh, Senopati Anabrang, janganlah berbuat sembrono.

"Maksud baik belum tentu mendatangkan angin segar."

"Saya tak peduli."

"Akan lebih baik jika maksud Senopati Mahisa direstui Baginda Raja. Sehingga kalau ada suara-suara sumbang, akan terbungkam karenanya."

"Itu lebih baik."

"Kalau Senopati Mahisa berkenan, saya akan sowan kepada Baginda dan mengutarakan bahwa Senopati Anabrang ingin menghadap."

Senopati Anabrang ragu.

Apakah orang laut seperti dirinya pantas meminta waktu khusus kepada Raja?

Halayudha bisa menebak jalan pikiran Senopati Anabrang.

"Saya hanya sekadar menghaturkan. Kalau Baginda menerima, itu bukan karena saya. Karena Baginda melihat jasa besar Senopati Mahisa yang perkasa."

"Jasa?

"Apa yang bisa dikatakan jasa? Semua prajurit mengabdi. Bukan memperhitungkan jasa!"

"Saya tahu jiwa luhur Senopati Anabrang.

"Akan tetapi sesungguhnya jasa terbesar dari semua senopati yang mengabdi diri, Senopati Anabrang-lah yang paling terpandang.

"Maaf ini bukan pendapat saya yang picik.

"Inilah yang hamba dengar dari para senopati lainnya. Inilah yang hamba dengar dari Baginda."

"Saya tak merasa melakukan jasa yang istimewa."

"Inilah tanda jiwa besar.

"Tangan kanan berjasa, tangan kiri tak diberitahu. Bahkan kalau tangan kiri bertanya, tangan kanan tetap tak menjawab.

"Tapi semua mencatat bahwa Senopati Mahisa-lah yang menjadi penerus Keraton. Wibawa dan kebesaran Keraton akan berlanjut atas jasa besar Senopati Mahisa."

"Itu berlebihan."

"Senopati Mahisa-lah yang membawa Permaisuri Indreswari. Dan Permaisuri Indreswari-lah yang dipilih Baginda menjadi permaisuri utama, sehingga putranya sekarang menjadi putra mahkota."

Senopati Anabrang terbatuk.

Ia tidak biasa dengan pujian seperti ini.

"Saya hanya mengatakan apa adanya.

"Sehingga kalaupun Baginda berkenan, itu karena pribadi Senopati Mahisa."

Senopati Anabrang tak menduga bahwa Baginda, melalui Halayudha, akhirnya betul-betul memanggilnya.

Saat menyampaikan panggilan dari Baginda, Halayudha menyerahkan tiga pedang panjang kepada Mahisa Taruna, putra Mahisa Anabrang.

"Saya tidak pantas menyerahkan ini pada Anakmas Taruna. Sebab pedang panjang ini bukan milik saya. Akan tetapi karena saya melihat

Anakmas Taruna sangat giat berlatih, barangkali pedang dari Jepun ini bisa dipakai untuk latihan."

Mahisa Taruna menyembah sebagai tanda hormat dan terima kasih.

Siapa yang tidak berharap mendapat pedang panjang pusaka Kama Kangkam, Kama Kalacakra, dan Kama Kalandara?

Pemberian Halayudha juga sangat tepat. Karena Mahisa Taruna memang berlatih mempergunakan pedang, seperti juga ayahnya.

"Terima kasih, Paman Halayudha."

"Anggap ini hadiah Senopati Mahisa Anabrang dari tanah seberang, yang tak sempat memikirkan untuk kepentingan sendiri."

Setiap kata-kata Halayudha mengandung sayap-sayap pengertian yang menyeret ke arah pemikiran tertentu.

Dengan mengucapkan itu, seakan Halayudha ingin menekankan bahwa selama ini Senopati Anabrang memang tak pernah memikirkan dirinya sendiri. Bahkan juga kepentingan putranya. Dan Halayudha bisa menggantikan peranan itu.

Memang bagi Senopati Anabrang pengabdian sebagai prajurit sejati tanpa cacat sedikit pun. Bahkan sedemikian banyak waktu dicurahkan untuk mengabdi, pengawasan kepada putranya sendiri terlewatkan. Dibandingkan dengan dirinya, Mahisa Taruna masih terlalu rendah ilmu silatnya.

Ini semua hanya karena ia menelantarkan.

Senopati Anabrang merasa bersalah. Maka dalam hati sangat berterima kasih kepada Halayudha yang membesarkan hati putranya. Yang dengan tekun dan sabar melatih Mahisa Taruna.

Kalau tidak mendampingi Baginda, Halayudha menyempatkan diri untuk melatih Mahisa Taruna yang menjadi sangat giat. Belum pernah selama ini ada guru yang secara khusus menangani.

"Saya tidak menganggap diri lebih pintar, Putra Senopati yang gagah. Akan tetapi sedikit-banyak saya mendengar tentang kitab yang banyak diperebutkan.

"Mungkin kita akan berlatih bersama."

"Sungguh, budi baik Paman tak akan saya lupakan."

"Tak ada utang budi di sini.

"Kalau ayahmu begitu sibuk mengabdi, sudah semestinya saya menggantikan. Meskipun saya tak bisa dibandingkan dengan kehebatan Senopati Mahisa Anabrang yang perkasa."

Mahisa Taruna terlalu polos menduga maksud-maksud Halayudha.

Jangan kata ia yang masih hijau, Senopati Anabrang pun termakan oleh Halayudha.

Sehingga di depan Baginda, Senopati Anabrang mengatakan bahwa apakah Baginda tidak perlu menegakkan tata tertib para prajurit yang terang-terangan membangkang.

Dan Senopati Anabrang tidak mengetahui, bahwa sebelum ia dipanggil menghadap, Halayudha telah menyampaikan hal ini kepada Baginda Raja.

"Begitu berani Anabrang meminta menghadapku?"

"Beribu maaf hamba meminta ke Baginda.

"Biar bagaimanapun, Anabrang dibesarkan di atas gelombang samudra, sehingga adatnya berbeda dari yang mengenal kehalusan budi Keraton.

"Bisa dimengerti kalau Anabrang berani mengajukan diri menghadap Baginda."

"Apa maksudnya mengetengahkan soal Lawe?"

"Dengan diangkatnya Mahapatih Nambi, para senopati yang lain berlomba merebut hati Paduka Baginda. Tak terkecuali senopati laut yang dibesarkan sisa Keraton Singasari.

"Barangkali saja, Anabrang ingin menjajal kelebihan senopati Majapahit. Kebetulan saat-saat pertempuran yang menentukan, Senopati Anabrang tidak ada di tempat ini."

"Apa pendapatmu?"

Halayudha menghaturkan sembah sambil mencium lantai.

"Hamba yang picik tak mampu berpikir serumit itu, Baginda.

"Namun sesungguhnya Anabrang ada benarnya. Ia hanya ingin agar Adipati Lawe meminta maaf keharibaan Baginda."

"Ini bisa menjadi salah paham."

"Kalau Baginda berkenan, biarlah hamba yang mendampingi Anabrang." Anggukan Baginda berarti lebih dari segalanya.

Halayudha mengatur siasat. Dengan diam-diam ia melarikan kudanya ke tempat peristirahatan Adipati Lawe sambil membawa tiga pedang pendek milik ketiga Kama.

"Maaf, Adipati Lawe, senopati sejati yang gagah berani.

"Saya hanya bisa mengantarkan pedang yang pendek, karena Mahisa Taruna telah mengambil pedang panjang."

Adipati Lawe menggelengkan kepalanya.

"Ambil saja. Aku tak peduli pisau mainan seperti ini."

"Saya sadar bahwa pedang kecil atau pedang panjang tak ada artinya bagi Adipati. Akan tetapi sesungguhnya Adipati-lah yang lebih berhak menyimpan. Karena pedang matahari ini pedang keberanian, pedang lelaki sejati, pedang para ksatria utama, hanya pantas dimiliki yang memiliki sifat itu.

"Bukan yang sengaja mencari kesalahan."

Dengan caranya yang tepat, Halayudha mengatakan bahwa Senopati Anabrang dan para

prajurit pilihan yang dulu ke tlatah Melayu sedang bersiap untuk menemui Adipati Lawe. Untuk memaksakan kehendaknya agar Adipati Lawe meminta ampun kepada Senopati Anabrang!

"Saya bisa membenarkan tindakan Adipati Lawe.

"Karena siapa pun bisa menyetujui pandangan Adipati Lawe yang terus terang. Sesungguhnya pandangan Adipati Lawe mewakili pandangan semua senopati yang ada di Keraton.

"Tetapi entah kenapa, Senopati Anabrang merasa tindakan Adipati menentangnya.

Senopati Anabrang bahkan menyebut-nyebut bahwa Adipati hanya menguasai pantai Tuban. Bukan samudra luas yang pernah ditaklukkan Senopati Anabrang.

"Sungguh tak pantas saya yang tua melaporkan hal-hal yang remeh seperti ini, tetapi hati kecil saya tak bisa menerima cara-cara bicara di belakang punggung seperti ini."

Adipati Lawe tersentak.

"Anabrang tak perlu datang. Aku yang akan menemui. Sekarang."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 16 Persimpangan Jalan Budha-Syiwa

HALAYUDHA segera menyemplak kudanya.

Kembali ke Keraton tanpa berhenti sedikit pun. Di benaknya sudah tersusun kerangka siasat yang bakal lebih ramai dari yang direncanakan.

Saat itu juga langsung menghadap Mahapatih Nambi, dan memberikan laporan bahwa telah terjadi pertentangan terbuka antara Adipati Lawe dan Senopati Anabrang.

"Yang membuat saya merasa sedih, duh Mahapatih perkasa, ialah bahwa kedua senopati unggulan Keraton ini mulai mencampuradukkan masalah keagamaan.

"Kalau ini benar terjadi, bisa dibayangkan bahwa tanah yang terbelah makin luas dan tak bisa diperkirakan kapan berhentinya."

Mahapatih Nambi tersentak perhatiannya.

Sebagai penanggung jawab masalah keamanan dan ketenteraman Keraton, Mahapatih mengetahui kabar yang paling kecil mengenai kemungkinan-kemungkinan pertentangan yang bisa menyebabkan kekacauan. Semua hal yang bisa menjadi ancaman Keraton boleh dikatakan dihafal, seakan berada dalam genggamannya.

Justru dengan cara itu Halayudha masuk.

Kalau ia hanya mempersoalkan pertentangan Adipati Lawe dengan Senopati Anabrang dari sisi

keduanya sama keras, Mahapatih masih bisa berpangku tangan dalam artian menganggap ini persoalan pribadi yang bersinggungan.

Akan tetapi kalau yang dikatakan Halayudha benar, ini ancaman ketenteraman yang harus segera diatasi.

"Belum kering keringat saya dari tempat peristirahatan Adipati Lawe setelah mencoba mendekati Senopati Anabrang. Akan tetapi semuanya sia-sia.

"Dari hal yang kecil dijadikan persoalan besar.

"Pertama, soal pedang ketiga Kama dari Jepun. Kedua Senopati menghendaki.

Terpaksa saya membagi dua. Tiga pedang panjang untuk Senopati Anabrang dan tiga pedang pendek untuk Adipati Lawe."

"Lawe tidak menghendaki yang pendek?"

"Sungguh tepat perhitungan Mahapatih."

"Lawe menghendaki yang panjang?"

"Begitulah adanya. Walaupun sesungguhnya yang lebih berhak atas semua pedang itu adalah Mahapatih."

"Hmmm..."

"Yang membuat saya prihatin, duh Mahapatih... entah bagaimana saya harus menceritakan ini semua. Saya tak melihat senopati lain untuk menceritakan hal ini. Sebab kalau sampai Baginda Raja mendengar dan menitahkan suatu keputusan, kedua senopati akan mendapatkan murka."

"Apa yang membuat kuatir Paman?"

"Dalam memperebutkan pedang, Senopati Anabrang merasa lebih berhak. Karena pedang panjang dari Jepun itu sesungguhnya adalah pedang dari ajaran Budha. Ksatria Jepun ini dari aliran Budha. Maaf, Mahapatih, memang warisan yang agak membingungkan dari Keraton Singasari di bawah Baginda Raja Sri Kertanegara adalah rangkulan Baginda Raja Singasari kepada aliran agama Syiwa dan agama Budha.

"Dua-duanya dirangkul dan mendapat tempat dalam tata pemerintahan Keraton Singasari.

"Sementara sejak awal, Baginda Raja Kertarajasa Jayawardhana menetapkan ajaran Syiwa yang lebih bisa diterima. Semenjak Baginda naik takhta, sudah dititahkan bahwa agama Budha tak boleh menyebar di arah barat Keraton, hanya boleh di arah timur. Sementara agama Syiwa boleh menyebar ke mana saja.

"Menurut pandangan saya yang picik, jelas bahwa pilihan kepada Dewa Syiwa sudah ditetapkan Baginda Raja, mengingat sejarah para leluhur Keraton sejak sebelum Singasari adalah pemujaan kepada Dewa Syiwa.

"Yang membuat saya lebih prihatin lagi, duh Mahapatih, ialah kalau pertentangan antara Dewa Syiwa dan Jalan Budha ini terbuka, akan membangkitkan pertentangan yang lebih luas. Karena para pengikut yang menempuh Jalan Budha tak sedikit jumlahnya.

"Menurut perkiraan saya, meskipun ajaran Dewa Syiwa yang terbesar, akan tetapi pemeluk Budha yang nomor dua.

"Ini berarti peperangan habis-habisan yang bisa menjatuhkan pamor Keraton. Hanya oleh sebab yang tak berarti.

"Kalau pertentangan ini pecah, berarti para pendeta agama Wisnu dan Brahma juga merasa tidak aman.

"Jikalau keempat agama yang direstui Baginda Raja sampai terlibat dalam pertikaian, sungguh tak ada lagi tanah damai yang tersisa di Majapahit."

"Benar semua yang Paman katakan.

"Masalah agama adalah masalah yang bahkan Baginda Raja berpesan wanti-wanti agar tidak ditangani secara gegabah.

"Kadang ini menyenangkan di satu pihak. Karena Baginda memberi kesempatan berkembang para pengikut Syiwa, Budha, Brahma, dan Wisnu. Akan tetapi dari segi keamanan, saya ini yang paling kikuk."

"Warisan Keraton Singasari akhir..."

"Itu salah satu sebab.

"Sesungguhnya, di antara para raja gung binatara, raja yang besar dan berwibawa, Baginda Raja Sri Kertanegara satu-satunya raja yang mencoba menggabungkan kekuatan Dewa Syiwa dengan Jalan Budha. Baginda Raja meraih keduanya.

"Sampai ke dalam tata pemerintahan Keraton.

"Ada pendeta Syiwa, selalu ada pendeta Budha.

"Kini ketika peranan Dewa Syiwa lebih diberi angin, penganut Jalan Budha sudah mulai memperlihatkan taringnya. Bahkan menurut dugaan saya, para ksatria Jepun muncul untuk memperlihatkan bahwa sesungguhnya Jalan Budha adalah jalan yang terbaik untuk dilalui."

"Sungguh tepat penilaian Mahapatih.

"Saya tak mampu sekuku hitam pun memperkirakan hal itu."

Mahapatih Nambi menggelengkan kepalanya.

Seakan menolak pujian Halayudha.

"Pertentangan pengikut Dewa Syiwa dengan penganut Jalan Budha akan berakibat panjang. Karena ini seperti juga mempertentangkan Keraton yang sekarang ini dengan sisa-sisa Keraton Singasari."

"Sangat tepat, Mahapatih."

"Ditambah munculnya ksatria dan pendeta pengikut Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, sempurnalah sudah kekacauan yang bakal terjadi.

"Jalan keluar terbaik barangkali..."

"Sungguh tepat, Mahapatih!"

Halayudha merasa terlalu cepat bicara.

Mahapatih belum mengeluarkan pendapatnya, ia sudah mengeluarkan pujian.

"Maaf, saya mengira Mahapatih akan menyempitkan persoalan ini menjadi persoalan pribadi antara Senopati Lawe dan Senopati Anabrang.

"Bukan antara prajurit Tuban dan Keraton. Bukan antara pengikut Dewa Syiwa dan pengikut Budha."

"Kalau itu jalan yang kuambil, berarti juga membiarkan Lawe dan Anabrang berhadapan muka."

"Sungguh besar jiwa Mahapatih.

"Tetap memperhatikan para senopati bawahannya.

"Akan tetapi ini lebih baik bagi Keraton dibandingkan dengan tumpahnya darah yang lebih banyak lagi."

"Bagaimana dengan Kakang Sora?

"Apakah ia tak tergerak jika melihat pertentangan ini?"

Halayudha menghela napas.

Wajahnya menunjukkan rasa bingung.

"Dengan jujur saya haturkan, saya tak mengerti di mana Senopati Sora berdiri. Karena agaknya Senopati Sora masih mencoba bertahan di Keraton. Masih ingin dekat dengan pusat kekuasaan daripada menempati Dahanapura seperti yang telah diisyaratkan oleh Baginda Raja."

"Dengan kata lain ia tidak segera menjalankan perintah. Apakah ia akan memata-matai diriku?"

"Saya tak mempunyai dugaan seburuk itu, Mahapatih.

"Walau mungkin itulah kenyataannya."

Halayudha makin merasa bahwa caranya mengutarakan "tidak mempunyai dugaan seburuk itu, walaupun itulah kenyataannya" termakan oleh Mahapatih.

Dengan berkata seperti itu Halayudha ingin menegaskan bahwa jalan pikiran Mpu Sora memang buruk, bahkan tak terbayangkan pikiran biasa.

"Kakang Sora. Aku tak menduga bisa sepicik itu pikirannya. Padahal aku termasuk yang hormat padanya."

"Banyak yang terkelabui sikap Senopati Sora.

"Kita semua tak mengetahui sifat aslinya."

"Agaknya teka-teki juga.

"Sewaktu mengawal Permaisuri Rajapatni, Kakang Sora juga justru menyembunyikan serangan ganas Jurus Lebah. Aku masih bertanya-tanya apakah ini disengaja sehingga Permaisuri Rajapatni dibiarkan terculik? Bahkan sampai sekarang aku tak mendengar lagi jejak Klikamuka."

"Segalanya akan menjadi terang, kalau pertarungan antara Lawe dan Anabrang terbuka. Pada saat itu, sifat yang disembunyikan akan luntur.

"Maaf, Mahapatih.

"Barangkali malah lebih baik kalau pertarungan Lawe-Anabrang dibiarkan. Kita bisa melihat kekuatan-kekuatan yang tak tampak selama ini."

Enam Dharma Pendeta

MAHAPATIH NAMBI tak bisa menahan diri untuk memuji cara berpikir Halayudha.

Dengan mengorbankan kemungkinan ada yang kalah dan menang antara Adipati Lawe dan Senopati Anabrang, peristiwa ini bisa memancing kekuatan yang tersembunyi.

Kekuatan gelap yang selama ini kurang terbaca di mana berkiblat, akan dengan mudah diketahui!

Berarti Mahapatih bisa menemukan peta kekuatan golongan yang sekarang ini tersembunyi di bawah permukaan.

Memang patut disayangkan, karena ada kemungkinan terjadi pertumpahan darah. Salah satu, atau dua-duanya senopati Keraton!

Memang benar, ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan campur tangan para pengikutnya.

Kalau segera bisa diatasi sebelum menjalar, Mahapatih Nambi merasa menemukan banyak hal yang perlu diketahui.

Luar biasa, pikir Mahapatih. Senopati Halayudha selalu menunjukkan cara berpikir yang luar biasa hebat dan tepat. Ataukah barangkali karena ia tidak mempunyai beban pikiran seperti diriku? Ataukah justru baginya pengabdian kepada

Keraton dan Raja adalah yang terutama dan satu-satunya?

Apa pun alasannya, Mahapatih seperti melihat suatu petunjuk.

Berdasarkan itu pula kemudian Mahapatih menyiapkan langkah-langkah penjagaan yang tidak dianggap mengagetkan masyarakat.

Maka sewaktu diadakan upacara penyucian tirta di sumber air di desa Kudadu, Mahapatih datang. Sesuatu yang tak pernah terjadi. Seorang mahapatih bersedia menghadiri penyucian sumber air yang bukan merupakan upacara besar. Sangat berbeda dari upacara penyucian candi atau makam.

"Saya datang sebagai utusan resmi Baginda Raja," demikian Mahapatih mulai memberikan kata pembuka.

"Ini untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya Baginda Raja selalu menaruh perhatian utama pada setiap upacara keagamaan di wilayah kekuasaan Keraton Majapahit.

"Hanya karena kesibukan Baginda Raja, tak bisa hadir di desa Kudadu yang mempunyai riwayat panjang dalam mendirikan Keraton. Akan tetapi restu dan doa Baginda datang selalu."

"Semoga Baginda Raja bersama para Dewa, selamanya," terdengar jawaban serentak disertai sembah.

"Baginda mendengar doa yang tulus.

"Saya tak ingin menerangkan ulang mengenai kewajiban kita sebagai manusia yang memilih jalan hidup seperti yang kita jalani sekarang.

"Saya merasa sangat kagum kepada para pendeta. Dari kelompok Syiwa, Budha, Brahma, dan Wisnu. Sebab mereka inilah yang menjadi kekuatan batin, menjadi tiang utama kehidupan Keraton.

"Para pendeta sangat dimuliakan oleh Baginda Raja, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mulia hidupnya. Orang yang dalam setiap tarikan napasnya, dalam tidur dan terjaga, mendoakan kesempurnaan hidup dalam dunia yang sementara maupun dalam keabadian di kelak kemudian hari.

"Para pendeta lebih dari para ksatria, para waisya, terlebih lagi dari kasta sudra, adalah pilihan Dewa yang Mahabrahman.

"Para pendeta yang menjaga roh Keraton dengan melakukan enam dharma utama.

"Mengajar, dan belajar.

"Melakukan persajian untuk dirinya dan untuk masyarakat.

"Membagi dan menerima derma.

"Enam dharma. Ketiga yang pertama mengajar, melakukan persajian bagi masyarakat, membagi derma dari masyarakat yang halus budinya, merupakan sarana hidup di dunia ini.

"Pendeta, dengan segala hormatku pada penjaga batin kita, sangat mulia. Saya adalah Mahapatih

Keraton Majapahit, tangan kanan Baginda Raja, akan tetapi untuk menyucikan sumber air ini, saya tak mempunyai wewenang. Untuk membina tanah-tanah perdikan, tanah-tanah untuk pendidikan, tempat-tempat suci, saya terlalu kotor untuk menangani.

"Saya dan para prajurit hanyalah kelompok ksatria. Kalau pendeta menjaga roh, para ksatria menjadi badan wadag. Tugas utama para ksatria ialah mengabdi kepada Raja, yang berarti juga mengabdi dunia, mengabdi tanah yang memberikan kehidupan. Pengabdian kepada Raja adalah mutlak, tak peduli apakah ia prajurit penjaga gerbang ataupun tingkat senopati. Karena tanpa pengabdian, yang ada adalah kekacauan.

"Baginda Raja telah menggariskan tingkat di mana kita berada. Baik bagi para pendeta, para ksatria, maupun para waisya.

"Golongan waisya adalah para pedagang dan petani. Mengerti tentang cara berdagang mutu manikam, buah-buahan, serta bisa menanamnya dengan baik.

"Golongan yang tidak mempunyai kemungkinan untuk dwija adalah golongan sudra. Mereka tak akan dilahirkan untuk kedua kalinya. Tugas golongan sudra yang terutama ialah mengabdi kepada para brahmana, para pendeta, agar menemukan kesempurnaan dunia dan nirwana. Para sudra yang mengabdi kepada ksatria dan waisya hanya akan menemukan ketenteraman dunia saja."

Suara Mahapatih makin meninggi.

"Semua telah mempunyai tempat sendiri-sendiri. Sehingga tak terjadi kekisruhan. Sebab kalau kita semua bisa memahami kitab-kitab yang memuat aturan dan tata krama itu, tak ada golongan waisya atau ksatria yang mencampuradukkan dengan persoalan para pendeta.

"Saya sebagai pelaksana takhta mengingatkan bahwa di saat-saat tertentu kita bisa lupa di mana kaki kita berdiri, dan terseret arus yang menyesatkan. "Saya tidak mengada-ada.

"Ketika kami semua membuka sawah di desa Tarik, di desa Kudadu ini, dan di tempat lain, kami sudah lahir sebagai ksatria, sebagai prajurit!

"Sekarang ini terasakan bahwa banyak tumbuh keinginan mengubah tata krama peraturan yang sudah jelas dan gamblang. Ada sebagian kecil yang ingin membuka perselisihan dengan menyeret golongan yang lebih sakti di atasnya.

"Saya akan mengambil tindakan tegas."

Pandangan Mahapatih menyapu semua yang hadir.

"Dalam Kitab Kutara Manawa sudah jelas diuraikan. Itulah kitab yang mengatur tata krama kita semua, tanpa kecuali. Termasuk saya, termasuk para pendeta, para waisya yang sekarang ada di sini.

"Saya tahu, dari Perguruan Awan ditiupkan angin yang ingin mengubah tatanan ini semua. Perguruan Awan pun, saya tegaskan, tak akan memperoleh keistimewaan.

"Para pendeta lebih tahu, bahwa di Perguruan Awan tata krama itu sengaja ditiadakan. Tak ada perbedaan guru dan murid, tak ada perbedaan ksatria atau waisya atau sudra. Di sana ada ajaran bahwa sang guru juga belajar silat, berdoa, tetapi juga menanam pohon dan memetik buahnya.

"Saya tak peduli jika itu terjadi di dalam hutan.

"Akan tetapi saya tak akan membiarkan jika mau ditularkan kepada kehidupan di luar hutan.

"Saya dan seluruh senopati Keraton akan menghadapi."

Kalimat Mahapatih meninggi dan menurun, akan tetapi dengan pandangan yang galak, berwibawa.

Tanpa peduli apakah pendengarnya menyadari apa yang dikatakan, Mahapatih melanjutkan,

"Di antara golongan-golongan ini, golongan ksatria yang paling ruwet dan ribut selalu. Yang prajurit merasa dirinya senopati, yang senopati merasa bisa berbuat semaunya. Dengan mengagungkan sikap ksatria, merasa menjadi pendekar, menjadi jawara, menjadi yang tak perlu diatur.

"Kalau memang tak bisa diatur, jangan menganggap diri ksatria. Tempat yang paling tepat ialah menjadi kawula, menjadi hamba.

"Mereka bisa memilih menjadi kawula di bagian mana.

"Mau disebut grehaja, yang berarti memang lahir sudah dalam masa penghambaan. Mau disebut

dwajaherta, kalau mereka menjadi tawanan perang. Seperti ksatria Jepun, atau seperti ksatria mana pun yang kalah!

"Apa mau disebut bhaktadasa yang menghamba karena untuk mengisi perutnya. Atau mau disebut dandadasa, menjadi hamba karena tak mampu membayar pajak Keraton.

"Apa pun sebutannya, mereka adalah kawula, hamba yang mempunyai tuan, dan tuannya inilah yang berkuasa.

"Ini peringatan pertama dan terakhir."

Pidato Mahapatih pada upacara peresmian penyucian sumber air di Kudadu bergema luas.

Halayudha memakai kalimat-kalimat Mahapatih untuk membakar Senopati Anabrang.

"Jelas sekali, Mahapatih ingin menunjukkan kekuasaannya. Tak seharusnya Mahapatih mengatakan itu. Kesempatan itu tidak sesuai. Lagi pula kesannya justru menghalangi Senopati Mahisa Anabrang yang jelas-jelas mendapat restu dari Baginda untuk memberi peringatan Adipati Lawe."

"Saya tak akan mundur karena ada peringatan atau tidak."

Jawaban Senopati Anabrang sama dengan Adipati Lawe.

"Aku tak pernah mencabut kata-kataku. Kalau Anabrang tak datang, aku yang datang menjelang.

"Selama ini aku hanya merasa sungkan kepada Paman Sora yang kuhormati. Bukan karena takut. Pun kalau Nambi berada di belakangnya.

"Paman Halayudha, sampaikan tantanganku. Aku menunggu di Brantas. Di sana akan dibuktikan darah siapa yang lebih merah."

Gema di Perguruan Awan

Ketika Halayudha sibuk mengatur angin yang membesarkan bara di mana bisa panas, saat itulah Nyai Demang dan Galih Kaliki kembali ke Perguruan Awan.

Jaghana yang menyambut mereka pertama.

"Angin gunung, betapapun jauhnya mengembara, pasti akan kembali juga. Selamat tiba, Nyai Demang dan Galih Kaliki."

"Bagus, aku sudah lama tidak mendengar suara seperti ini." Galih Kaliki segera mengambil tempat duduk di salah satu sudut, di atas rumput. Matanya mengawasi keliling.

Wilanda sedang duduk bersemadi. Upasara Wulung nampak duduk termenung, hanya memperlihatkan senyum tipis. Sementara Gendhuk Tri seperti tak mau peduli.

"Banyak hal telah terjadi di luar, Paman Jaghana."

"Angin Keraton tak bertiup ke tempat sepi ini, sehingga saya tak mengetahui apa yang terjadi."

"Paman Jaghana kenal dengan Kama Kangkam, dengan dua muridnya yang bernama Kama

Kalandara dan Kama Kalacakra?" Jaghana menarik napas dalam.

Dadanya yang telanjang nampak penuh berisi angin.

"Pernah saya dengar, mereka datang bersama pasukan Tartar. Apakah sekarang sudah kelihatan, Nyai?"

"Sudah muncul untuk meminta Kitab Bumi di Keraton."

Gendhuk Tri mengeluarkan suara dingin.

Lalu mempermainkan batang hidungnya. Seakan tak sengaja.

"Kitab itu lebih banyak diperebutkan daripada didalami isinya. Itulah takdir yang buruk."

"Ah, segala apa dipikirkan.

"Biar saja mereka rebutan Kitab Bumi atau Kitab Langit. Selama mereka tidak mengganggu kita, biar saja jungkir-balik sendirian."

Ucapan Gendhuk Tri membuat Nyai Demang tertawa.

"Anak kecil, kamu tahu apa tentang dunia ini?

"Kamu tak mendengar Mahapatih Nambi sudah menyinggung bahwa Perguruan Awan adalah sarang para sudra yang membangkang?"

"Biar saja, ia punya mulut dan punya kuasa."

"Kita tak bisa membiarkan begitu saja.

"Aku kembali hanya untuk menyampaikan dan melihat apakah gema itu terdengar sampai di sini.

"Gendhuk, aku tak bisa seperti kamu yang bisanya hanya mengekor apa yang dilakukan Adimas Upasara!

"Aku berkepentingan dengan nama Perguruan Awan, dengan Permaisuri Rajapatni, dengan Kakang Dewa Maut!"

Upasara menahan gelora di dadanya.

Gendhuk Tri langsung berdiri.

Wilanda menyelesaikan semadinya.

Hanya Jaghana yang tenang seperti semula.

"Aku tak peduli dengan Gayatri! Aku tak peduli apa yang mereka katakan tentang Perguruan Awan!

"Aku cuma mau tahu di mana Dewa Maut!"

Di balik kata-katanya yang keras dan patah-patah, nyata bahwa Gendhuk Tri terusik hatinya. Terampas perhatiannya. Karena biar bagaimanapun juga Dewa Maut paling dekat dengannya. Walaupun Gendhuk Tri selalu menunjukkan sikap jengkel setiap kali bertemu, akan tetapi ini semua tak mengurangi perhatiannya.

"Sejak kapan kamu bisa memaksaku?

"Kalau aku mau cerita tentang Permaisuri Rajapatni lebih dulu, kamu bisa apa?"

Gendhuk Tri menggerakkan selendangnya dengan kesal.

"Memangnya kalau kamu bercerita tentang Gayatri, apa kepentingannya?"

"Permaisuri Rajapatni adalah wanita, seperti aku.

"Kalau kamu mempunyai hati wanita pasti bisa merasakan yang sebenarnya."

"Perasaan apa?"

Nyai Demang tertawa senang.

Bukan merasa menang. Melainkan merasa bisa mempermainkan Gendhuk Tri. Setelah mengalami berbagai pengalaman yang menegangkan, bercanda dengan Gendhuk Tri merupakan selingan yang menghibur.

"Sewaktu Permaisuri Rajapatni masih dipanggil Gayatri, ia pernah berkenalan dengan Upasara Wulung. Hubungan ini terputus karena Baginda Raja mengatakan bahwa Gayatri dan Sanggrama Wijaya diibaratkan Uma dengan Syiwa. Bahwa di kelak kemudian hari, sesuai ramalan para pendeta, turunan Dewi Uma dan Dewa Syiwa akan melahirkan raja yang meneruskan kebesaran Keraton.

"Akan tetapi nyatanya ini hanya siasat belaka.

"Nyatanya putri dari Permaisuri tak digubris. Malah putra dari seberang yang diresmikan sebagai putra mahkota."

"Lalu apa hubungannya?"

"Hati wanita mana yang tak tersentuh mendengar pengkhianatan ini?"

Upasara menggeleng lemah.

"Rasanya masih saja begitu banyak yang memperhatikan saya. Mbakyu Demang, terima kasih atas pemberitahuan ini.

"Saya bisa mengerti kalau Tuanku Permaisuri bersedih. Akan tetapi sebenarnya tak ada gunanya. Perjalanan hidup ini panjang. Kalau bukan putrinya, bukankah masih ada cucunya? Kalau bukan cucunya, bukankah masih ada cicitnya? Kalau memang keinginannya adalah meneruskan takhta?

"Kehidupan sungguh panjang.

"Kesedihan tak perlu ada."

"Nah, kamu dengar sendiri apa yang dikatakan Adimas Upasara? Jadi untuk apa sedih kalau aku tidak bercerita mengenai Dewa Maut?"

"Baik, kalau tidak mau bicara.

"Paman Galih, di mana Dewa Maut?"

Galih Kaliki membelalak.

"Mana aku tahu?"

Gendhuk Tri mencibirkan bibirnya.

"Lelaki macam apa yang tak berani berada di luar bayangan wanita ini?"

Gendhuk Tri menduga bahwa Galih Kaliki tak berani membocorkan rahasia. Padahal sesungguhnya Galih Kaliki tak mengetahui Dewa Maut masih berada di kurungan bawah Keraton!

"Aku tak tahu."

"Di mana dia, Nyai?" Suara Wilanda sangat rendah nadanya, akan tetapi kuat rasa ingin tahunya.

Nyai Demang tak bisa memperlama menahan rahasia. Nyai Demang menceritakan apa adanya. Bahwa ia berhasil menyusup ke kamar peraduan Baginda, akan tetapi terkena Aji Sirep Laron Halayudha, dan akhirnya disekap dalam kurungan bawah Keraton. Dan di situ bertemu dengan Dewa Maut yang tak mau diajak pergi.

"Aneh sekali. Bagaimana ia bisa sampai di tempat itu?"

"Mana kamu tahu, Gendhuk. Untuk masuk ke situ jalannya hampir tak mungkin kecuali masuk ke dalam Keraton. Berarti ia ada hubungan dengan selir-selir Baginda."

Wajah Gendhuk Tri menjadi merah.

"Heran, bibir selalu nista begitu masih awet melekat di situ."

"Begini-begini banyak yang memperebutkan, Gendhuk. Rajamu sampai terpesona."

"Siapa bilang rajaku?"

"Nyatanya ia menguasai kehidupan kita. Dan kita tak bisa apa-apa."

"Omong kosong! Aku akan datang ke Keraton untuk menjemput Dewa Maut!"

Wilanda memberi tanda agar tidak tergesa.

"Kita masih bisa memikirkan cara yang baik, anak manis."

Gendhuk Tri cemberut.

"Aku sudah tahu jalan pikiran Paman semua atau Kakang Upasara. Jalan terbaik adalah berada di sini, bersemadi, melihat matahari terbit dan tenggelam."

"Baru saja kamu bilang sendiri Keraton mau jungkir-balik tak peduli, sekarang jadi sewot."

Mendadak Nyai Demang berubah suaranya.

"Yang saya herankan, Dewa Maut bisa membaca lorong-lorong dalam tahanan bawah Keraton. Bahkan saya tertolong dan bisa lolos karena kidungan dalam Kitab Bumi.

"Itulah sebabnya saya kembali.

"Barangkali selama ini kita salah membaca kidungan. Tak ada yang menunjukkan bahwa kita harus berdiam di dalam Perguruan Awan sampai jadi tanah.

"Barangkali menikmati matahari terbit bisa juga berarti memerangi ksatria yang nakal, membungkam mulut Mahapatih yang ngawur, atau menggempur Halayudha.

"Saya makin sadar ketika ketemu Kama Kangkam, guru dari Jepun, yang luar biasa tinggi ilmunya. Yang mengaku pemilik sah ilmu Jalan Budha.

"Jepun bukan Negeri Cina.

"Jepun bukan Tartar.

"Jepun bukan Hindia.

"Jepun akan menghancurkan pohon untuk membuat sawah. Jepun akan mencabut pedang panjang untuk menciptakan kebahagiaan. Kalau benar itu persamaannya dengan Kitab Bumi, saya percaya sepenuhnya Eyang Sepuh selama ini tidak pernah menyembunyikan diri! Tidak mengasingkan diri dan bunuh diri seperti Adimas Upasara yang pengecut!

"Saya datang untuk pamit dari kalian."

Tiga Langkah, Tiga Jagat

Jaghana yang selama ini paling tenang, paling bisa menahan diri dari omongan yang tak keruan juntrungannya, jadi mendongak.

Nada ucapan Nyai Demang berbeda dari biasanya.

Melengking dan sarat oleh kekesalan.

"Saya, Nyai Demang, mulai hari ini juga tak akan menginjak tanah Perguruan Awan untuk menyembunyikan diri. Hari ini saya telah puas bisa mengatakan isi hati saya.

"Paman Jaghana, Paman Wilanda, Kakang Galih, Adimas Upasara, dan juga Gendhuk, kita tak mempunyai ikatan batin dengan Perguruan Awan. Kalau suatu hari kelak kita bertemu, tak usah mengikat dan mengingat bahwa kita pernah bersama-sama di tempat ini."

Galih Kaliki meloncat bangun.

"Nyai, aku boleh ikut kamu atau tidak?"

"Kakang Galih, di sinilah tempatmu.

"Sarang persembunyian yang empuk. Yang menganggap membunuh nyamuk adalah melakukan dosa, yang membiarkan dunia jungkir-balik, yang menganggap menikmati sinar matahari adalah jalan ke surga."

"Tunggu." Jaghana meloncat menghadang.

"Kalau Paman merintangi jalanku, jangan salahkan kalau aku main kasar."

"Nyai, aku hanya ingin mendengar kenapa Nyai tiba-tiba berkata seperti itu."

Nyai Demang menggeleng.

"Tak ada gunanya berteriak di depan orang tuli. Tak ada bedanya menembang kidungan atau merintih."

Tangan Nyai Demang terulur cepat.

Dada Jaghana terdorong.

Tenaga Nyai Demang seperti mengenai karung kosong. Tanpa peduli, Nyai Demang menyusuli dengan pukulan kedua. Jaghana menghindar dengan menjatuhkan diri secara berguling.

Di luar dugaan, Nyai Demang maju menerkam. Tubuhnya diayun, menjatuhi tubuh Jaghana dengan cengkeraman langsung ke arah jakun.

Gendhuk Tri berteriak keras.

"Awas!"

Wilanda pun tak menduga bahwa Nyai Demang menyerang secara ganas. Bahkan ketika tiba-tiba

merentangkan tangan dan menghantam dada, Wilanda menduga ini hanya sekadar pelampiasan kejengkelan saja. Sungguh tak terduga bahwa Nyai Demang menyerang dengan jurus-jurus mematikan.

Jaghana bergulung bagai gasing. Kepalanya yang gundul pelontos seperti membenam ke dalam dada. Namun tak urung, pipinya terkena serempetan cengkeraman. Mengakibatkan luka panjang dan darah merah.

Sewaktu menubruk tadi, Nyai Demang menjatuhkan diri ke rumput. Namun dalam seketika tubuhnya terayun kembali dengan kekuatan tangan, dan kedua kakinya menggunting Jaghana yang mau tidak mau terpaksa menangkis.

Nyai Demang mendahului dengan tamparan telapak tangan terbuka, sehingga Jaghana memiliki jalan mundur. Begitu kakinya menginjak tanah, membuat gerakan cepat. Maju selangkah, mundur selangkah, dan maju lagi. Gerakan kaki yang demikian ini tidak pada satu titik sumbu, sehingga meskipun kelihatannya seperti maju-mundur di tempat, akan tetapi mengurung gerak Jaghana.

Dengan ilmu memutar tubuh bagai gasing, sebenarnya Jaghana tidak sekadar bertahan, akan tetapi juga memberikan perlawanan. Karena dalam memutar tubuh pada kecepatan tinggi, kemungkinan untuk mengatur tenaga serangan tak bisa dikendalikan mana keras mana lunak.

Jaghana menyadari bahwa serangan Nyai Demang bukan serangan main-main.

Kaki kiri Nyai Demang mengurung maju satu langkah, Jaghana terpaksa mundur, tetapi justru pada saat itu Nyai Demang mundur selangkah menjauh. Ketika Jaghana ragu, gerakan kaki Nyai Demang sudah maju selangkah!

Secepat kakinya mematok, secepat itu pula tangannya menggaplok.

Jaghana yang berputar, menangkis serangan tangan dan kaki, jadi mengeluarkan seruan tertahan. Kekuatan kaki Nyai Demang jadi luar biasa mengagetkan. Seperti sepuluh tenaga yang biasa dikenalnya.

Jaghana tak bisa menahan tubuhnya untuk tidak melorot turun. Saat itulah telapak tangan Nyai Demang mematok gundul Jaghana.

Galih Kaliki berteriak nyaring sambil mengangsurkan tongkatnya yang disentakkan ke atas menahan getokan Nyai Demang. Tapi Nyai Demang hanya mengeluarkan suara dingin. Tangannya berubah menjadi cengkeraman. Menggenggam tongkat, saling tarik dengan Galih Kaliki. Sekali membetot, merenggangkan, dan kemudian menyentak keras.

"Lepas!"

Gendhuk Tri masih menduga bahwa tongkat akan dilepaskan Galih Kaliki. Karena tak mungkin Galih Kaliki bertahan dengan tetap memegangi, sebab ini berarti adu tenaga dan akan membahayakan Nyai Demang. Dugaan Gendhuk Tri berdasarkan perhitungan bahwa Galih Kaliki terlalu menyayangi Nyai Demang.

Justru dugaannya meleset!

Galih Kaliki tidak ingin melukai Nyai Demang, memang. Akan tetapi ia tak melepaskan tongkatnya begitu saja, justru karena menyadari tenaga Nyai Demang sangat besar. Bisa-bisa tongkat itu mengemplang kepala Jaghana yang gundul pelontos.

Galih Kaliki lebih suka tetap menahan.

Dan hatinya mencelos, ketika terisap tenaga keras hingga tubuhnya terlontar ke angkasa. Dan masih ngotot memegangi tongkat. Nyai Demang menggenjot tubuhnya melayang. Satu pukulan tangan kanan dilemparkan, sebelum menyentuh lawan ditarik kembali dan diganti dengan pukulan tangan kiri.

Buk!

Tubuh Galih Kaliki berdebuk di tanah.

Jaghana yang kini bisa berdiri tegak, berusaha melindungi. Akan tetapi untuk kedua kalinya, dengan serangan yang sama, Jaghana kena tendang. Kali ini Gendhuk Tri yang menerjang.

"Hati-hati, Gendhuk. Ini jurus Tiga Langkah Kresna."

Suara peringatan Wilanda terlambat.

Siku Nyai Demang mengenai ulu hati Gendhuk Tri yang langsung membuatnya melorot!

Nyai Demang berdiri garang!

"Dengan sepenuh hati kalian belum tentu menang. Apalagi kalau separuh-separuh seperti ini."

Dengan kaki terpincang-pincang, Jaghana menggulung kembali tubuhnya dan maju menerjang.

Aba-aba peringatan dari Wilanda membuatnya berhati-hati menghadapi Nyai Demang yang menjadi galak.

Tiga Langkah Kresna atau lebih lengkap disebut Tiga Langkah Kresna Menguasai Tiga Jagat, juga disebut tiwikrama. Kata ini lebih dikenal dari sebutan aslinya yaitu triwikrama atau tiga langkah.

Dalam pengertian dari kata-katanya memang bisa berarti tiga langkah. Langkah maju, mundur, dan maju lagi menggempur. Akan tetapi sesungguhnya artinya lebih besar dari itu. Tiwikrama bukan hanya berarti tiga langkah, akan tetapi tiga langkah Kresna. Tokoh pewayangan titisan Dewa Wisnu yang ketika tiwikrama tubuhnya berubah menjadi raksasa, yang kalau berbaring sanggup membendung Kali Brantas. Digambarkan mempunyai kepala sepuluh yang siap menerkam.

Tiwikrama sebenarnya tak bisa disebut jurus, karena ini hanya bertumpu kepada pengaturan tenaga dalam. Tiwikrama baru bisa memberikan tenaga bila digabungkan dengan jurus lain. Konon, jurus yang sering digabungkan adalah jurus garuda, sehingga menjadi Garuda Tiwikrama, yang pernah dipakai oleh Raja Airlangga dalam menaklukkan tokoh misteri Mbok Randa Dirah.

Akan tetapi selama ini Jaghana tak pernah mendengar lagi latihan pernapasan Tiwikrama. Hanya Eyang Sepuh pernah menyebut-nyebut sebagai cara berlatih napas yang unggul. Akan tetapi juga berbahaya, karena pengaturan napasnya bertentangan dengan irama yang wajar. Tidak dimulai dengan menarik napas, akan tetapi dengan mengembuskan napas lebih dulu.

Menurut penuturan Eyang Sepuh, latihan pernapasan Tiwikrama sudah lama ditinggalkan para ksatria karena banyak mengandung pertentangan di dalam otot dan urat tubuh.

Agak mencengangkan juga bahwa Nyai Demang secara tiba-tiba memakai pengerahan tenaga dalam Tiwikrama. Dan memainkan secara murni dengan tiga langkah serangan. Tanpa digabungkan dengan jurus yang lain.

Hanya karena dasar-dasar tenaga dalam Nyai Demang tak terlalu istimewa, pelipatan tenaga dalam tidak menjadi serangan maut. Karena kalau benar begitu, Galih Kaliki maupun Gendhuk Tri pasti tak sempat merintih.

Peringatan Wilanda membuat Jaghana sangat berhati-hati.

Karena sejauh ini ia masih ingat penuturan Eyang Sepuh: Barang siapa melatih cara bernapas Tiwikrama, jalan pikirannya pun bisa terbalik. Berbeda dari jalan pikiran manusia biasa. Menurut cerita, ini pula dulu yang menyebabkan Baginda Raja Airlangga meninggalkan takhta dan hidup menyepi di hutan sebagai pertapa!

Bisa dibayangkan akibatnya jika ini dipakai Nyai Demang yang tadinya hidup bersahabat!

Berarti kebalikannya. Berarti maut!

Tiga Mantra Syiwa

Jaghana menggerung.

Badannya tergulung bagai kitiran, berputar cepat, dan meluncur bagai anak panah lepas dari busur. Mengepung Nyai Demang dalam gerak pusarannya, sehingga mau tak mau harus meladeni pertarungan jarak pendek.

Sebenarnya justru ini yang diandalkan oleh Nyai Demang.

Jaghana bukannya tidak mengetahui. Akan tetapi ia bertekad mengimbangi.

Jurus-jurus Jaghana yang berasal dari Perguruan Awan memang tak dikenal nama-namanya. Karena pemberian nama bertentangan dengan apa yang selama ini dianut dalam perguruan tersebut. Bagi mereka, pemberian nama termasuk kecerewetan yang berlebihan.

Meskipun demikian ada beberapa ciri tertentu.

Serangan berputar Jaghana termasuk serangan yang berbahaya. Karena dengan memutar tubuhnya bagai gasing, apalagi melayang di tengah udara, berarti Jaghana mengeluarkan asap beliung, yang bukan hanya mengurung tapi juga menggulung. Setiap saat akan menyeret Nyai Demang untuk ditindih. Dalam serangan bergulung, semua anggota badan Jaghana bisa

dipergunakan. Tendangan, sikutan, pukulan, totokan, sodokan lutut, semua dipergunakan.

Jaghana menyadari walau serangan Nyai Demang berbahaya, akan tetapi karena kekuatan tenaga dalamnya terbatas, akan bisa ditindih dengan menekan ketat.

Wilanda yang menyaksikan sejak tadi merasa cemas.

"Nyai... kamu masih kena Aji Sirep Laron?"

Teriakan Wilanda tak terjawab.

Jalan pikiran Wilanda adalah perhitungan bahwa Nyai Demang masih terpengaruh Aji Sirep Laron, atau sejenis dengan aji sirep semacam itu. Yaitu aji sirep yang membuat orang kehilangan kesadarannya. Bukan tidak mungkin sekarang ini kesadaran Nyai Demang sepenuhnya dikuasai oleh ajian Halayudha.

Aji sirep semacam ini memang sangat berbahaya. Karena bisa menguasai seseorang tanpa disadari. Dan bisa datang serta bisa pula pergi. Sehingga tindakan Nyai Demang yang kasar bisa dimengerti dari segi ini. Agak masuk akal, mengingat Nyai Demang selama ini tak mengeluarkan pukulan-pukulan telengas dan ganas.

Teriakan Wilanda terdengar oleh Jaghana yang segera mengerahkan tenaga sepenuhnya. Kepalanya yang botak licin mengeluarkan asap semakin padat. Kedua tangannya meraup Nyai Demang dengan desisan lirih,

"A-u-ma."

Kedua tangan Jaghana meraup kepala Nyai Demang. Akan tetapi karena tubuhnya berputar, bukan tidak mungkin kepala Nyai Demang seperti dipelintir.

Apa yang diteriakkan Jaghana adalah triaksara, atau mantra tiga kata Dewa Syiwa. Mantra ini merupakan seruan khusus bagi penganut Jalan Budha atau penganut ajaran Dewa Syiwa. Dalam banyak hal dikenal beberapa mantra. Seperti pancaksara atau mantra lima kata. Yang paling dikenal ialah ekasara, atau mantra satu kata dengan meneriakkan om.

Jaghana mempergunakan mantra tiga kata, karena yang dihadapi adalah Nyai Demang yang mempergunakan jurus Tiga Langkah Kresna. Kalau perhitungan itu cepat, pengaruh mantra ini akan mampu menghilangkan aji sirep yang menguasai Nyai Demang.

Galih Kaliki mencelos.

Ia kena dibanting hingga ambruk. Akan tetapi tenaga dalamnya masih tangguh. Sehingga bisa bangkit dan mengikuti jalannya pertempuran. Mengetahui bahwa serangan Jaghana sangat berbahaya, Galih Kaliki hanya bisa meneriakkan namanya.

"Nyaiiiii!"

Sementara Gendhuk Tri yang kena tendang bagian pinggang juga tak terlalu menderita. Ia bisa dijatuhkan, akan tetapi masih mampu bangkit

kembali. Mampu membaca dengan jelas jalannya pertempuran.

Dan walaupun jengkel kepada Nyai Demang, Gendhuk Tri tak tega melihat Jaghana mengusap wajah Nyai Demang dalam putaran.

Akan tetapi ternyata Nyai Demang tidak berada dalam bahaya.

Justru tertawa bergelak. Satu sentuhan lagi kedua tangan Jaghana mengenai wajahnya, Nyai Demang malah maju menyongsong. Lalu mundur dengan cepat, sehingga Jaghana mengenai angin. Tangkapannya meleset, dan ketika itulah kedua tangan Nyai Demang menangkis!

Sangat sederhana gerakannya.

Bisa terbaca.

Akan tetapi Jaghana yang berputar, terlontar ke arah luar. Bagai diayunkan dengan keras. Tubuhnya terlempar ke ujung pohon.

Nyai Demang mengeluarkan suara dingin.

"Ayo keluarkan lagi mantra kalian!

"Aku masih menunggu di sini."

Menyaksikan Jaghana terlempar sampai di pucuk pohon, Gendhuk Tri setengah tak percaya. Dalam pergumulan dan latihan sehari-hari, Jaghana adalah tokoh nomor dua setelah Upasara. Maka tak bisa begitu saja terlempar oleh Nyai Demang yang selama ini paling buncit kepandaiannya. Paling sejajar dengan Gendhuk Tri. Atau malah kurang.

Memang secara perhitungan, tubuh Jaghana bisa terlempar karena tenaga putarannya sendiri. Akan tetapi bahwa Nyai Demang mampu membalikkan tenaga putaran, itu yang luar biasa.

Upasara maju.

"Mbakyu, sadarlah."

"Jangan halangi aku, Adimas."

Jelas dari ucapannya bahwa Nyai Demang masih sadar. Masih bisa menyebut dengan sebutan Adimas, masih memberi peringatan.

Tapi Upasara tetap maju.

Tangan Nyai Demang bergerak, memukul udara di depan Upasara.

Wilanda meloncat cepat, mencoba memotong tenaga dorongan Nyai Demang. Demikian juga Gendhuk Tri. Akan tetapi terlambat! Tubuh Upasara terkena tolakan tenaga.

Bagai didorong angin kencang, Upasara mental ke belakang. Sementara Wilanda terdorong ke samping. Hanya Gendhuk Tri yang bertahan, meskipun getaran angin panas menyesakkan badannya. Galih Kaliki meluncurkan tongkatnya dengan tenaga lembek untuk menahan Upasara dari bantingan yang bisa merontokkan semua tulangnya.

Sejak Upasara kehilangan semua ilmunya, ia menjadi pusat penjagaan siapa pun.

Maka sungguh tak dinyana bahwa Nyai Demang akan menyerangnya.

"Nyaiiiii!"

"Makin kalian lindungi, makin lemah tubuhnya.

"Adimas Upasara, kalau kamu tidak mau dwija, kenapa tidak membunuh diri sekalian?"

Dwija mempunyai arti hidup kembali, terutama yang menganut kepercayaan ajaran aliran yang memberikan pengertian tentang kehidupan baru setelah kematian. Baik dalam pengertian secara wadag, maupun dalam pengertian rohani.

"Kalau kamu tidak berani, mari aku tolong mengantarkanmu."

Nyai Demang maju menerjang.

Gendhuk Tri menggunakan empat helai selendang yang berkibar secara bersamaan, sementara Galih Kaliki juga menghadang. Sebagai ganti tongkatnya, kedua tangannya membentuk benteng bertahan dengan diputarkan. Wilanda mengeluarkan ilmu meringankan tubuh seperti capung yang selama ini belum tertandingi.

Dalam sekejap, Nyai Demang dikerubuti dari berbagai jurusan.

Tetap dengan gerak maju-mundur-maju, Nyai Demang bertahan. Dan tetap dengan tawanya yang bergelak, Nyai Demang meladeni.

"Tiwikridita."

Jelas, Nyai Demang dalam keadaan sadar.

Tak mungkin dalam keadaan kena pengaruh aji sirep bisa melontarkan kata-kata ejekan dan yang mempermainkan lawan. Tiwikridita, jelas bukan

istilah tertentu yang mengandung arti seperti tiwikrama. Tiwikridita mengandung pengertian tiga permainan.

Jadi sengaja bermain-main, atau mempermainkan lawan-lawannya.

"Sekarang kalian rasakan tiwilangon."

Dengan menggoyangkan tubuhnya, bagian dadanya yang montok disorong ke depan, sementara perut dan pantatnya melenggok, Nyai Demang seperti membiarkan disentuh oleh Wilanda ataupun Galih Kaliki.

Tiwilangon bisa diartikan tiga berahi!

Seakan Nyai Demang sedang memancing berahi ketiga lawannya, atau mengajak permainan berahi.

Keruan saja Wilanda jadi serbasalah. Di samping hanya tenaga mengentengkan tubuh yang bisa diandalkan, kini harus menghindarkan serangan yang bisa mengenai bagian tubuh yang tak diinginkan. Sebagai ksatria adalah pantangan besar menyerang bagian tubuh seseorang yang terlarang. Apalagi menghadapi wanita!

Padahal jelas-jelas justru Nyai Demang menyodorkan dadanya dan bagian tubuhnya yang lain!

Galih Kaliki pun jadi kelimpungan. Bingung tak tahu harus bersikap bagaimana. Ia sangat mengharapkan rasa cinta yang sesungguhnya. Bukan sekadar permainan berahi seperti sekarang ini.

Gendhuk Tri sendiri terperangah.

Nyai Demang justru mempergunakan untuk mencuri kesempatan. Sasarannya ternyata tetap Upasara Wulung!

Dua Belas Kedudukan Bintang

Nyai Demang berhasil mendesak ketiga lawannya.

Gendhuk Tri berusaha melindungi Upasara dengan tidak memperhatikan apakah ayunan selendang atau pukulan yang mengenai dada Nyai Demang yang diangsurkan padanya.

"Gasak saja, Paman Galih. Jangan pedulikan."

"Mana mungkin?" kata Galih Kaliki bingung.

"Tidak apa. Senggol saja sedikit. Apa masih keras atau sudah lembek."

Dengan cara yang kurang ajar, Gendhuk Tri mencoba memancing agar Galih Kaliki bisa menggempur tidak setengah hati. Ajakannya yang sembrono membuat Galih Kaliki yang tidak banyak akalnya jadi mengangguk. Kali ini menerjang seperti perintah Gendhuk Tri.

"Bagus," kata Gendhuk Tri sengaja menirukan gaya Nyai Demang. "Ini baru mengasyikkan.

"Paman Wilanda, mari kita bermain. Jangan ragu."

Wilanda melayani kembali, mencoba memecah perhatian Nyai Demang. Dikerubuti bertiga yang menyerang sepenuh tenaga, Nyai Demang nampak

tidak leluasa menekan. Gerak maju-mundur-majunya jadi terbatas.

"Bagus, aku mau lihat."

Nyai Demang menggeser pantatnya ke arah selatan, ke arah utara, seirama dengan gerakan tangannya. Dengan kecepatan tinggi, sehingga susah dipastikan apakah yang memberi tenaga panas dari pantat atau dari tangan yang mengancam.

"Awas, Lintang Sapi Gumarang," teriak Wilanda keras, sambil berusaha menyebar ke arah kedudukan yang berbeda dengan Gendhuk Tri. Galih Kaliki pun segera mengambil sudut serangan yang berbeda.

Seperti diketahui jurus Lintang Sapi Gumarang adalah jurus untuk membuyarkan pemusatan tenaga lawan. Membuyarkan dengan siasat seolah Nyai Demang menjadi banyak sekali, atau samar.

Dengan memecah diri, pengaruh amun-amun, atau kekaburan itu bisa terpecahkan sedikit. Tidak begitu kuat pengaruhnya. Sehingga kalaupun Gendhuk Tri terpengaruh, Wilanda atau Galih Kaliki masih bisa awas dan berjaga.

Meskipun serangan terpecah, Nyai Demang tidak berusaha segera mengubah gaya serangannya. Masih terus melanjutkan, walau Galih Kaliki mulai mendesak dari arah kanan. Menyelusup masuk. Bahkan pukulannya mulai masuk, menyerempet pinggang Nyai Demang.

"Bagus!" teriak Gendhuk Tri.

"Bagus!" teriak Nyai Demang sambil menahan diri untuk melangkah maju. Gerak satu langkah maju, menjadi berada di tempat, dan gerak mundur tetap mundur. Berarti kalau maju selangkah kembali, tetap berada di tempatnya.

Berarti bertahan.

Baru kemudian berganti dengan memainkan jurus Lintang Tagih yang lebih dingin dan bertahan sifatnya. Pukulan tangan tetap ganas, akan tetapi tidak mendesak.

Sebelum lawan-lawan sadar, Nyai Demang telah mengganti atau meneruskan dengan jurus Lintang Lumbung, dengan kuda-kuda yang makin kokoh maju ke tiga penjuru. Galih Kaliki yang mundur pertama, sementara Wilanda memang tak bisa bertahan adu kuat. Gendhuk Tri mencoba menangkis dengan selendangnya yang bertenaga besar.

Nyai Demang menggertak dengan jurus Lintang Jaran. Sesuai dengan sifatnya bagai gelombang, tenaga dalam Nyai Demang mulai menggulung, menguasai, dan mencoba mempermainkan tenaga lawan. Dengan segera disusul jurus Banyak Angrem, serta jurus keenam yang disebut Lintang Gotong Mayit. Dengan gebrakan keras, Nyai Demang merenggut ketiga lawannya, siap merontokkan anggota tubuh lawan yang bisa tersenggol.

Berbeda dari jurus kedua, ketiga, keempat, dan kelima, jurus keenam ini dimainkan agak lama, bahkan lebih lama dari jurus pertama!

Seakan Nyai Demang yakin bisa mengalahkan dengan enam jurus!

Sebenarnya tidak persis begitu.

Gendhuk Tri mengetahui kehebatan Dua Belas Jurus Nujum Bintang yang dimainkan Nyai Demang. Galih Kaliki pun meski barangkali tidak mengetahui nama-nama secara persis, akan tetapi cukup maklum. Apalagi Wilanda yang sejak kanak-kanak mengenai ajaran jurus-jurus tersebut.

Bahwa dasar-dasar serangan Dua Belas Jurus Nujum Bintang sudah diketahui, memang bukan rahasia lagi. Akan tetapi berbeda dari tokoh yang lain, Nyai Demang bisa memainkan dengan tepat!

Bahkan tenaganya seperti berlipat!

Rasanya agak mustahil bahwa Nyai Demang bisa menindih ketiga lawan yang masing-masing sepadan dengannya, dengan ilmu yang sama-sama dikuasai.

Upasara yang berada di luar lingkaran jadi gemetar.

Ada keinginan yang dorong-mendorong dalam tubuhnya. Antara turut terlibat dan surut.

Ini lebih merupakan pergumulan batin.

Karena walaupun secara tenaga Upasara tidak memiliki kekuatan yang berarti, akan tetapi jalan pikirannya masih awas dan cerdik.

Upasara dapat membaca kenapa Nyai Demang bisa menindih lawan-lawan tarungnya.

Jurus-jurus yang dimainkan Nyai Demang adalah jurus-jurus yang diciptakan oleh seorang maha empu yang luas pengetahuannya. Nama-nama jurus yang diberikan adalah gambaran adanya bintang di langit. Disebut Lintang Lumbung, karena gugusan bintang ini biasa terlihat agak di tengah, makanya pusat kekuatan berada di akar, atau kaki. Gugusan bintang itu membentuk lumbung atau tempat menyimpan padi. Kekuatan utama adalah kekuatan akar yang sedang tumbuh. Penuh tenaga tapi tak terlihat!

Demikian juga jurus keempat yang disebut jurus Lintang Jaran atau Bintang Kuda. Karena gugusan bintang di langit itu memberi gambaran bentuk kuda. Biasanya gugusan ini terlihat di sebelah utara!

Tapi yang lebih luar biasa adalah cara pengaturan tenaga yang dipamerkan Nyai Demang.

Inilah yang tak dimengerti oleh Galih Kaliki, Gendhuk Tri, barangkali juga Wilanda.

Nyai Demang bisa menangkap intisari Dua Belas Jurus Nujum Bintang dengan tepat.

Seperti diketahui bintang-bintang yang membentuk gambaran tertentu itu tidak setiap saat bisa dilihat. Hanya pada bulan-bulan tertentu.

Lintang Sapi Gumarang bisa terlihat di arah utara dan selatan, akan tetapi hanya pada musim pertama atau bulan pertama atau juga disebut Kasa.

Memahami ini saja tidak cukup. Diperlukan pengertian yang lain, yaitu umur masing-masing

musim. Bahwa semua dua belas bulan yang berarti satu tahun, akan tetapi tidak dengan sendirinya usia masing-masing musim adalah 30 atau 31 hari.

Di sini kelebihan Nyai Demang.

Nyai Demang tahu pada musim pertama yang disebut Kasa berusia 41 hari. Ini berarti serangannya lebih lama dibiarkan mengalir dibandingkan memainkan jurus kedua, ketiga, dan keempat yang disebut musim Karo, Katiga, Kapat, yang umurnya masing-masing 23, 24, dan 25 hari. Panjang atau pendek usia hari setiap musim mempengaruhi lama atau sebentar memainkan jurus-jurus tersebut.

Sehingga sampai jurus kelima, seakan pada jurus berikutnya Nyai Demang sudah kelihatan memetik hasil kemenangan. Padahal sebenarnya dalam jurus keenam yang disebut jurus Lintang Gotong Mayit, atau Bintang Menggotong Mayat, terjadi pada musim keenam. Bintang ini terlihat disebelah barat. Itu adalah saat petani memetik buah-buahan, memperoleh manfaat. Musim Kanem atau keenam ini dalam perhitungan berusia 43 hari.

Seperti juga musim ketujuh dalam jurus Lintang Bima Sekti, atau jurus Bintang Bima Sakti yang biasa terlihat di barat! Jika dihitung bulan ketujuh ini usianya 43 hari juga. Berarti serangan yang dilancarkan mempunyai waktu yang sama.

Namun demikian tetap ada bedanya.

Walaupun sama-sama tenaga barat, karena memang secara perhitungan bintang itu terlihat di

sebelah barat, akan tetapi Lintang Gotong Mayit terletak di sebelah barat arah selatan. Sedang pada jurus berikutnya yaitu jurus Lintang Bima Sekti, meskipun sama-sama di barat, akan tetapi kedudukannya tidak persis di arah selatan. Sudah sedikit menggeser ke utara.

Pergeseran ini hanya mungkin diketahui oleh mereka yang mempelajari ilmu letak dan atau kedudukan bintang. Pergeseran yang sedikit inilah yang menentukan.

Seperti juga nanti pada jurus kedua belas yang disebut dengan jurus Lintang Tagih, yang sama dengan jurus kedua. Hanya pengerahan tenaga dan arah sasarannya serta lamanya memainkan berbeda. Karena Lintang Tagih yang dimainkan di jurus kedua hanya berusia 23 hari, sementara Lintang Tagih pada jurus kedua belas, sesuai dengan musim kedua belas atau Saddha, berusia 41 hari, arahnya pojok selatan! Kedudukan paling selatan, pantog selatan!

Dengan mengerti posisi bintang, umur bulan ketika bulan terlihat, pengaturan tenaga bisa sempurna. Memberikan hasil yang terbaik.

Dari sini ini, bisa dimengerti bahwa meskipun sama-sama mempelajari, Nyai Demang kelihatan unggul mencolok. Gerakannya bisa mengolok-olok. Dengan jurus yang sama!

Mengingat ini semua Upasara merasa cemas. Belum seluruh jurus Bintang dimainkan, sudah jatuh korban. Bisa ketiga-tiganya. Padahal jelas, Jaghana yang bisa menelanjangi cara-cara Nyai Demang masih tertengger di dahan.

Tak bisa diharapkan terjun ke medan pertarungan.

Tinarbuka

Bagian terpenting dalam mempelajari ilmu silat ialah ketika mencoba memahami tenaga sesungguhnya di balik setiap gerakan.

Bahwa sesungguhnya, gerakan dalam bersilat hanyalah pantulan dari suatu tenaga yang diatur. Baik dengan cara mengatur napas, maupun cara yang lain.

Seorang jago silat bisa saja melatih cara memukul, dan makin lama makin keras pukulannya karena latihan-latihannya makin berat dan ia sendiri giat. Akan tetapi tetap saja arti pukulan itu hanya keras. Hanya wadag atau bersifat lahiriah.

Akan tetapi bila betul-betul memahami asal mula tenaga, pukulannya tetap bertenaga, walau hanya digerakkan secara sederhana. Gerakan jari tangan bisa lebih membahayakan dibandingkan dengan jotosan keras. Seorang yang kelihatan tua dan loyo, bisa menjadi lebih jago dari seseorang yang kelihatan berotot sempurna.

Hal semacam ini mudah dipahami.

Hampir semua pendekar mendengar ini sebagai ajaran pertama kali.

Yang berbeda ialah cara pendekatan untuk mempelajari ilmu silat tersebut. Gerakan tangan, kaki, meloncat, bergulung memang bisa dipelajari dan kemudian dilatih. Akan tetapi, tetap saja

seratus murid yang mempelajari, seratus tingkatan yang ada.

Bagi Upasara pendekatan itu bisa diresapi.

Selama dua puluh tahun sejak lahir pertama kali, Upasara sudah dimasukkan ke dalam Ksatria Pingitan, suatu tempat yang memingit, untuk menyendirikan, agar besoknya bisa menjadi ksatria yang tangguh.

Baginda Raja Sri Kertanegara mendirikan Ksatria Pingitan, karena berharap suatu ketika akan muncul ksatria-ksatria yang tangguh dan berbudi, yang membawa kebesaran nama Singasari, yang bisa menjaga ketenteraman, yang bisa mengalahkan kejahatan.

Gagasan luhur Sri Kertanegara ini dimulai dari bayi-bayi yang baru lahir.

Sejak masih menetek, sudah langsung digembleng. Dikenalkan dengan cara bernapas. Sebelum bisa berjalan, sudah bisa menghindar. Dalam tangisnya pun, bisa menolak sesuatu yang tak disukai.

Pendirian Ksatria Pingitan ini dulu diasuh langsung oleh Ngabehi Pandu, yang sekaligus guru tunggal Upasara Wulung.

Bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika sejak masih bayi sudah dilatih oleh seorang tokoh yang memang sudah kelas utama pada masanya. Akan tetapi, juga terlihat bukti yang nyata.

Sama-sama dilatih sejak bayi oleh guru yang sama, di antara Ksatria Pingitan tetap ada yang

lebih unggul, dan ada yang kalah. Ada yang menonjol, dan ada yang biasa-biasa saja.

Upasara menyadari, bahwa ucapan-ucapan almarhum gurunya baru bisa disadari belum lama.

"Upasara, kamu lihat sendiri.

"Begitu banyak yang kulatih sejak sebelum bisa apa-apa, dengan cara dan perhatian yang sama, akan tetapi hasilnya berbeda.

"Kamu tak bisa bangga, karena bukan kamu yang terbaik.

"Kamu ini baru pada tingkat yang tidak membuat saya malu melihat diri saya sendiri karena tak becus mengangkatmu.

"Ketahuilah, Upasara, bahwa sesungguhnya ilmu kanuragan, atau silat, yang kita pelajari bersama ini hanyalah kuku hitam. Kuku hitam ini perpanjangan dari kuku putih. Kuku putih ini hanya perpanjangan dari tangan dan kaki. Kaki bagian dari tubuh, dan tubuh tak bisa berdiri tanpa kepala, tanpa leher.

"Kanuragan hanyalah yang bisa terlihat dari sesuatu yang lebih besar. "Itu sebabnya aku mendidikmu menjadi ksatria, bukan menjadi jago silat.

"Dalam mempelajari ilmu kanuragan, kamu bisa menjajal, melatih dengan tekun. Bisa mengikuti petunjuk-petunjuk yang kuberikan. Tinggal menirukan.

"Akan tetapi itu hanya mempelajari kulit luarnya saja.

"Seumpama padi, itu hanya sekam saja.

"Seumpama manusia, itu hanya kuku hitam saja.

"Yang paling wigati adalah kamu menemukan sendiri. Kenapa kaki harus bergerak ke kiri atau ke kanan, ke samping, ke depan, ke belakang, tertekuk, lurus atau tetap berada di tempat.

"Tentu saja aku bisa mengatakan kenapa begini atau begitu yang berhubungan dengan gerakan itu. Dan kamu bisa menghafalkan serta melatih.

"Tetapi itu semua nantinya hanya akan menempel."

"Jadi, bagaimana sebenarnya?"

"Temukan sendiri, anak bandel!"

"Bagaimana saya bisa menemukan, kalau Guru tidak bersedia mengajari?"

"Upasara, kamu dibesarkan dengan padi yang ditanam para petani.

Kamu dihidupi Keraton Singasari. Jadi kamu harus berbakti pada Keraton. Harus membela tanah di mana kakimu menginjak."

"Guru, yang begitu sudah ribuan kali saya dengar."

"Anak bandel.

"Siapa menyuruhmu mendengarkan?

"Pergi jauh sana. Lihat sendiri!

"Itu jawabannya."

Upasara tak memahami sepenuhnya. Ia hanya lebih mengetahui bahwa untuk memakan nasi satu suap ke dalam mulutnya, diperlukan keringat yang menetes deras. Sejak memilih tanah, mengolah, menunggui, menanam, menjaga dari serangan tikus, menuai, memisahkan gabah, menyimpan, mencuci, merendam dalam air, dan memasaknya.

Baru kemudian bisa lebih mengerti sedikit-sedikit.

Bahwa dengan ikut menanam padi, Upasara tak akan pernah melupakan itu semua. Bahwa dengan menyelami, ia berada di tengahnya, dan bisa menemukan apa yang dikatakan Ngabehi Pandu, maupun yang tidak dikatakan.

Ini salah satu cara Ngabehi Pandu mengajar murid-muridnya.

Kemudian secara perlahan, Upasara bisa memahami gerakan-gerakan ilmu yang secara khusus diciptakan untuknya, yaitu jurus-jurus Banteng Ketaton, atau jurus-jurus Banteng Terluka. Bisa lebih menghayati.

Karena telah lebur di dalam proses pencarian.

Tak jauh berbeda dari yang terjadi pada Nyai Demang sekarang ini!

Letak dan posisi bintang pada waktu-waktu tertentu bisa dipelajari. Jumlah hari dalam setiap musim bisa dihafalkan, bisa dimengerti. Akan tetapi untuk memahami secara penuh, tak bisa hanya sekadar hafalan dan latihan belaka.

Tanpa keterbukaan hati, tak mungkin hubungan antara umur hari dalam setiap musim bisa dipahami dengan sempurna.

Kesimpulan yang diperoleh hanya bisa jika batin telah tinarbuka, telah terbuka.

"Hanya yang terbuka yang bisa dimasuki. Hanya yang kosong yang bisa diisi, Upasara.

"Kalau kamu tidak menganggap dirimu kosong, masih perlu belajar, perlu mendengar, telingamu seperti tersumbat. Pada saat itu kamu tak mendengar suara apa-apa.

"Jadikan dirimu seperti batok kelapa yang membuka dan kosong, agar selalu bisa diisi.

"Batok kelapa tak bisa menyimpan air yang memenuhi tanpa membuangnya, tapi hati manusia bisa. Sebab ilmu itu disimpan tidak mengambil tempat, dibuang tidak menimbulkan suara.

"Ilmu Banteng Ketaton dengan mudah bisa kukatakan seperti banteng terluka. Ilmu itu memang kuperoleh dari melihat gerakan banteng yang terluka. Tapi mengatakan itu saja tak bisa membuat batinmu terbuka. Tapi membayangkan saja tak bisa membuat tinarbuka.

"Kamu akan mengerti sendiri suatu hari nanti, Upasara, ketika kamu berubah menjadi banteng yang terluka. Ketika batinmu menerima bahwa dirimu adalah banteng terluka.

"Aku percaya, kalau kamu mempunyai batin bersih, kamu akan bisa menerima pencerahan.

Hanya yang tinarbuka yang bisa menerima pencerahan, cahaya cerah tapi tidak menyilaukan.

"Itulah sesungguhnya wahyu."

Yang membuat Upasara terheran-heran ialah ternyata Nyai Demang seperti mendapat pencerahan itu, justru dalam keadaan "terus bergerak".

Berbeda dari Jaghana maupun Wilanda, Nyai Demang sangat jarang nampak bermenung diri. Justru sebaliknya. Menggebrak ke sana kemari. Tetap berbeda dari Gendhuk Tri yang walaupun banyak geraknya, akan tetapi pada saat-saat tertentu semadi secara khusyuk.

Upasara Wulung memang tidak mengetahui perjalanan hidup Nyai Demang.

Tidak mengetahui persis apa yang terjadi beberapa waktu belakangan ini.

Nyai Demang telah terkuras habis seluruh kemampuannya sejak dijebloskan ke dalam kurungan bawah Keraton. Bahkan boleh dikatakan telah hancur terkena aji sirep Halayudha.

Berkat pertolongan tak langsung Dewa Maut, Nyai Demang bisa bangkit kembali.

Dan menemukan dirinya merasa bisa melihat terang, bisa menerima lebih lapang apa yang terjadi. Semua ingatannya bisa muncul seketika.

Seperti ketika menghadapi Kama Kangkam.

Bedanya sekarang yang dihadapi adalah saudara seperguruan.

Penolakan Sebagai Penerimaan

Nafas Upasara memberat.

Keganasan Nyai Demang berlangsung di depan matanya. Yang menjadi korban adalah orang-orang yang dikasihi, dan juga mengasihinya. Orang-orang yang bersedia berkorban baginya.

Napas Upasara makin memberat.

Tarikan antara keinginan untuk campur tangan berperang dan tekadnya untuk mengundurkan diri dari gelanggang persilatan.

Pertarungan itu sebenarnya telah terselesaikan ketika ia memutuskan untuk memusnahkan semua ilmu silatnya! Pada saat itu telah bulat tekadnya.

Bahwa satu-satunya jalan keluar dari kesesakan pikirnya ialah dengan membuang segala yang dimiliki.

Karena segalanya telah menjadi memberati. Orang tua angkat yang tak ikut sangkut-paut dengannya, Pak Toikromo, terseret ke dalam penderitaan. Hanya karena menjadi orang tua angkat.

Gayatri, permaisuri terkasih yang paling dicintai Baginda Raja, sampai tersuruk-suruk ke dalam hutan dan diculik. Hanya karena hubungannya dulu dengan dirinya.

Sementara ketenteraman Perguruan Awan menjadi genangan darah atas korban-korban tanpa dosa.

Saat itu Upasara merasa bahwa jalan yang ditempuhnya keliru. Lebih mengundang kepada kesengsaraan. Dan itu dialami oleh orang-orang yang dikasihi maupun mengasihi, juga orang-orang yang iri dan membencinya.

Kalau beban itu memberatkan dirinya sendiri, Upasara bisa menanggung.

Seperti juga ketika berusaha memahami Bantala Parwa secara utuh. Kidungan demi kidungan diselami. Dua Belas Jurus Nujum Bintang, serta Delapan Jurus Penolak Bumi.

Sejak mengasingkan diri di Perguruan Awan, siang-malam Upasara berlatih tanpa henti. Menjajal apa yang baru dilatih bersama dengan Jaghana, Wilanda, Galih Kaliki, serta Gendhuk Tri. Kadang Nyai Demang memang nimbrung untuk membacakan kidungan dan berlatih sekadarnya.

Semakin Upasara mempelajari, semakin hebat tenaga pukulannya, dan semakin Jaghana tak bisa bertahan. Wilanda yang paling unggul ilmu meringankan tubuhnya, bahkan bisa ditandingi loncatannya.

Namun kesemuanya itu membuatnya tersiksa. Bukan karena apa, akan tetapi semakin lama semakin terdorong untuk mempelajari. Membaca dari awal sampai akhir, diloncati, diteliti lagi, dipelajari lagi, dijajal, dan seperti terus dikejar-kejar.

Makin tenggelam Upasara mempelajari Kitab Bumi, makin terbakar seluruh keinginannya. Makin ingin terus menyelam, dan makin

menemukan hasilnya. Sehingga ia tak bisa berlatih bersama-sama dengan yang lainnya.

Bahkan racun dalam tubuh Gendhuk Tri membuatnya merasa berubah. Upasara menjajal dengan cakaran Gendhuk Tri yang saat itu masih dipenuhi racun paling kuat. Hanya kulitnya yang tergores, menjadi hitam karena racun, akan tetapi tak lama kemudian darah hitam itu tumpah ke rumput.

Upasara makin terseret dalam latihannya.

Sendirian mengulak-alik mempelajari. Tanpa kenal istirahat, baik siang maupun malam. Baik dalam keadaan tertidur maupun sambil makan.

Semua tegur dan sapa dijawab sekenanya.

Ketika itulah Jaghana merasa bahwa ada sesuatu yang menguasai Upasara. Kehausan akan ilmu yang ingin ditelan seluruhnya. Yang sekaligus membuatnya kesepian karena tidak ada lawan latih.

Saat itu Dewa Maut berkelana keluar dari Perguruan Awan. Karena pada dasarnya tidak bisa dan tidak tahu rahasia. Dewa Maut bercerita bahwa sekarang Upasara Wulung sedang dalam keadaan yang menentukan. Berhasil mempelajari Kitab Bumi atau menjadi gila.

Memang aneh.

Dewa Maut yang selama ini dianggap kurang waras justru bisa menilai Upasara yang kurang waras.

Berita dari Dewa Maut ini menyebar, dan kemudian membuat Baginda Raja memutuskan saat yang tepat untuk memaksa Upasara!

Dengan berbagai cara. Seperti mengumpankan permaisurinya sendiri.

Seperti Senopati Nambi, juga memakai cara-cara sendiri!

Upasara seperti tersadar ketika ia terbangun suatu pagi setelah sekian lama mempelajari Kitab Bumi.

Masih diingat jelas. Saat itu ia terbangun dan melihat suatu pemandangan yang sangat indah. Luar biasa indah.

Cahaya matahari pagi yang masih tidak menyilaukan, embun-embun yang masih menggantung, sementara udara bau tanah, dan angin begitu ramah.

Tiba-tiba Upasara melihat bahwa keindahan yang sempurna ini telah dilalaikan ketika tenggelam dalam berbagai kidungan yang ternyata masih banyak bagian yang tak bisa terpahami sempurna. Dengan menguras seluruh kemampuannya pun ternyata tak membuatnya tenteram.

Upasara menebus kealpaan dengan membuang semua ilmu silatnya.

Bukan hanya tak sempat menikmati anugerah alam, akan tetapi Kitab Bumi telah membawa kepada suatu titik buntu, di mana ia justru menjadi penyebab penderitaan.

Siapa sangka sekarang ini pun tetap menjadi beban.

Kata-kata Nyai Demang membuat telinganya panas. Namun masih bisa ditahan. Upasara tak ingin terseret untuk mempelajari ilmu silat yang melemparkan ke jalan lebar, luas, tapi akhirnya buntu.

Namun sesungguhnya sekarang ini lebih membuatnya getun, sedih, dan menyesal.

Betapa tidak, kalau ia tak bisa berbuat apa-apa, ketika ia seharusnya bisa melakukan sesuatu.

Nyai Demang sendiri makin gencar mendesak.

Perhitungan Upasara benar!

Ketika sampai jurus kedua belas dan memainkan Lintang Tagih, Gendhuk Tri terjebak.

Lintang Tagih yang dimainkan Nyai Demang adalah jurus kedua belas yang namanya sama dengan jurus kedua. Lama penyerangannya juga sama. Hanya sifatnya yang berbeda.

Jurus terakhir dari Dua Belas Jurus Nujum Bintang ini mengunci semua jurus yang telah dimainkan. Kekuatan musim Saddha adalah kekuatan yang mencampur antara panas dan dingin. Antara menyerang dan bertahan. Kekuatan ketika daun-daun rontok dari pohon. Pohon masih berdiri, akan tetapi sesungguhnya telah mati. Pada musim yang sesungguhnya, ini hanya berarti pergantian daun. Akan tetapi dimainkan dengan tenaga dalam, ini benar-benar berarti kematian.

Upasara menggenggam tangannya keras-keras.

Gendhuk Tri masuk dalam pusaran tenaga Nyai Demang. Sia-sia sewaktu mencoba melepaskan diri. Ujung selendangnya bisa tertangkap Nyai Demang.

Dengan satu kedutan keras, dengan tenaga sendal pancing, seperti menyendal pancing yang termakan ikan, tenaga maju-mundur-maju Nyai Demang tersalur.

Gendhuk Tri mengeluarkan jerit kesakitan.

Selendangnya terlepas dari tubuhnya. Badannya terputar di angkasa, dan jatuh terlempar di mana Jaghana berada di atas pohon!

"Nyaiiiii!"

Alih-alih dari meneriakkan nama Gendhuk Tri, Galih Kaliki malah memanggil nama Nyai Demang.

Wilanda yang berada di kejauhan, menghela napas.

Begitu melihat Gendhuk Tri terlempar tepat ke arah Jaghana dan tak kelihatan jatuh ke tanah, Wilanda menghela napas.

Wajahnya mendongak ke angkasa.

"Nyai Demang, dalam kidungan Kitab Bumi dimulai dengan penolakan sebagai penerimaan. Semua dimulai dengan tiada. Jadi untuk apa takut menjadi sirna?

"Jangan salahkan dirimu, kalau aku berlaku kasar."

Wilanda menotolkan kakinya, melesat ke angkasa.

Langsung menendang Nyai Demang dengan kedua kaki.

Nyai Demang hanya tertawa dingin. Kedua kakinya tertekuk, sehingga tubuhnya merendah. Punggungnya rata dengan tanah, tapi sekaligus berputar!

Injakan kaki Wilanda diterima dengan tangan terbuka, dan tubuh Wilanda terseret dalam putaran. Dengan tenaga maju-mundur-maju, tubuh Wilanda terputar lebih tinggi.

Ke arah di mana Jaghana dan Gendhuk Tri terbuang!

"Nyai, kamu kejam."

Bagai kesetanan Galih Kaliki menubruk Nyai Demang. Serangan tunggal ke arah pinggang lawan untuk ditekuk dan dilipat habis. Terlihat sekali bahwa Galih Kaliki tak mempunyai rasa sungkan sama sekali.

Jaghana, Gendhuk Tri, serta Wilanda, bagi pikirannya yang polos cukup memberikan bukti bahwa Nyai Demang yang dipuja menjadi telengas.

Nyai Demang kaget.

Tak mengira bakal ditubruk dengan cara seperti itu.

Dalam kagetnya Nyai Demang memainkan jurus kedelapan yang disebut Lintang Wulanjar, atau gugusan bintang yang terlihat seperti janda muda belum mempunyai anak. Seperti tenaga petir tanpa hujan, tenaga terbagi rata. Kekuatan daun dan akar sama.

Galih Kaliki seperti berhasil memeluk tapi tak bisa mengerahkan tenaga. Tahu-tahu merasa ulu hatinya membeku.

Masih Ada Purnama

Galih Kaliki bahkan tidak menduga telah kena sodok.

Sewaktu memeluk tubuh yang kosong, Galih Kaliki menduga bahwa Nyai Demang meloncat tinggi, atau menggelesot. Kalau masih berada di tempatnya, berarti memainkan tenaga dalam. Diperlukan satu jurus untuk dipakai menyerang.

Perhitungan Galih Kaliki tepat.

Tapi juga meleset.

Karena tidak memperhitungkan bahwa dalam sekejap jurus Lintang Wulanjar bisa bersambung ke jurus Lintang Wuluh, yang merupakan jurus kesembilan.

Lintang Wuluh juga disebut Lintang Puyuh, atau salah kaprahnya disebut Bintang Kartika. Pengerahan tenaga musim Kasangan atau Kesembilan ialah mempergunakan tenaga seperti ketika jengkerik berderik. Tenaga dingin. Serangan ini kena sekali untuk membarengi serangan lawan yang makin berbunga atau makin bernafsu. Semakin besar tenaga lawan terisap dalam perangkap Lintang Wulanjar semakin besar kemungkinan dada atau perut terkena sebagai sasaran. Karena serangan jurus Lintang Wuluh

terutama sekali hanya mengarah ke dada atau perut.

Siku Nyai Demang berfungsi sebagai sayap jengkerik.

Kena serangan secara telak ulu hatinya, biar bagaimana jagonya, seperti dihentikan pusat pengerahan tenaganya. Galih Kaliki menjadi limbung.

Dan terjerembap kaku.

Matanya mendelik.

Pandangannya nanar.

Untuk pertama kalinya, Nyai Demang melihat bahwa Galih Kaliki bisa memandang ke arahnya penuh dendam! Pandangan yang membuat Nyai Demang tergetar. Itulah pandangan lelaki jantan, yang bisa membuatnya tertarik. Bukan pandangan lelaki merunduk seperti pak turut.

Dipandang mesra oleh Nyai Demang, Galih Kaliki jadi serbasalah.

Serbasalah karena tak bisa menjawab dengan senyuman. Rasanya untuk bernapas pun susah.

Akan tetapi jika saat itu dirinya mati, Galih Kaliki akan mati dengan bahagia!

Namun hati kecilnya ciut juga.

Semua lawan berhasil dirontokkan oleh Nyai Demang. Tinggal Upasara Wulung yang mendadak meraih tongkat galih asam. Hanya saja karena tenaga yang tertinggal adalah tenaga orang biasa, tongkat terlalu berat.

Bahkan untuk mengangkat saja tak bisa sempurna.

Apalagi untuk memainkan.

Nyai Demang menggerakkan kedua tangannya. Membuka ke arah samping, tubuhnya bergeser dengan langkah berat.

Tanpa memakai jurus tertentu pun, Upasara bisa dihajar habis-habisan.

Dalam keadaan tak berdaya, Galih Kaliki berharap bahwa tiba-tiba muncul seorang tokoh—siapa saja—yang bisa menunda penyerangan. Akan tetapi itu harapan yang diada-adakan. Karena letak Perguruan Awan jauh di tengah hutan, sehingga kalau ada seseorang yang datang, sejak tadi juga sudah bisa diketahui.

Atau setidaknya Jaghana atau Gendhuk Tri masih bisa melorot turun— entah bagaimana caranya.

Galih Kaliki mendesis.

Tak ada yang menghalangi Nyai Demang.

Berdiri berhadapan langsung.

Upasara Wulung berdiri gagah. Memegangi tongkat yang tak bisa diangkat dari tanah.

"Mbakyu Demang, terima kasih dan puji syukur saya ucapkan. Sungguh tak ternilai cara Mbakyu Demang menggugah hati yang sudah mati ini."

"Hmmmmm."

Upasara mendongak, ke arah pepohonan.

"Paman Jaghana, Paman Wilanda... silakan turun.

"Usaha Paman sekalian, apakah mempunyai arti kalau bahkan untuk menggerakkan tongkat ini saja saya tak mampu?"

Galih Kaliki melongo.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Kenapa Upasara berkata seperti itu?

Kenapa Nyai Demang jadi termangu?

Galih Kaliki terlalu polos. Ia tak tahu bahwa sejak kepulangannya kembali ke Perguruan Awan, Nyai Demang merasa menemukan jalan keluar untuk menggugah Upasara Wulung. Memang Nyai Demang sudah menyebut-nyebut rencana itu di depan Galih Kaliki. Tapi mana mungkin Galih Kaliki bisa mengerti dan menangkap cara-caranya?

Dibandingkan dengan Nyai Demang, Galih Kaliki lebih mirip anak kecil yang berdiri telanjang.

Galih Kaliki lebih heran melihat ketiga bayangan turun ke tanah. Jaghana masih gagah, Wilanda sedikit terpincang, dan Gendhuk Tri langsung menubruk Upasara sambil menangis.

Galih Kaliki ingin berteriak, akan tetapi ulu hatinya masih sakit setiap ia membuat gerakan sedikit saja.

"Apa yang Paman-paman, Adik, dan Mbakyu harapkan dari seorang seperti saya?

"Rembulan masih akan bersinar, masih bisa purnama. Kita tak akan terlambat menikmati.

Tetapi apakah yang bisa diharapkan dari seorang buta untuk bisa menikmatinya?"

Suara Upasara mengandung keputusasaan yang dalam.

Menenggelamkan suasana.

Nyai Demang menghela napas.

Menunduk dan meraba dada Galih Kaliki.

Meskipun kini bisa bergerak agak leluasa, Galih Kaliki tetap belum mengerti. Dan juga tak akan cepat mengerti.

Bahkan Jaghana yang paling arif pun tadinya tidak menduga bahwa semua tadi akal Nyai Demang! Akal Nyai Demang untuk membangkitkan Upasara Wulung kembali ke dunia persilatan.

Sewaktu menyerang dengan menggulung diri tadi, Jaghana mencelos karena terjebak dan kalah. Akan tetapi waktu merasakan denyutan tenaga dalam maju-mundur-maju Nyai Demang, Jaghana merasa bahwa Nyai Demang tidak sepenuhnya menyerang habis-habisan. Apalagi ketika tubuhnya terlontar, Jaghana merasa bahwa tenaga lontaran Nyai Demang sama sekali tidak mengandung membinasakan.

Makanya ketika "dijatuhkan" di atas pohon, Jaghana tak segera turun. Mulai bisa membaca maksud tertentu Nyai Demang. Hal yang sama juga dirasakan Wilanda.

Wilanda segera bisa mengetahui, karena Jaghana terlempar ke pohon dan tidak segera turun. Dalam keadaan yang paling menderita pun,

Jaghana tak akan begitu saja tersampir di rerimbunan dahan! Maka Wilanda mengambil sikap yang sama.

Sebelum menyerang ia justru meneriakkan, memberi peringatan agar Nyai Demang jangan ragu menghajarnya. Dengan harapan agar Upasara tidak mengetahui sandiwara ini.

Dan memang Nyai Demang benar-benar melontarkan.

Begitu sampai di pohon, Jaghana segera menangkap dan mengamankan.

Gendhuk Tri memang tak mengetahui. Ia benar-benar terlempar, dan Jaghana telah bersiap untuk mendekap. Agar Gendhuk Tri tidak segera turun. Karena ini berarti mengacaukan rencana.

Yang paling parah memang Galih Kaliki.

Ia menyerang dengan sungguh-sungguh, dan tubuhnya tidak dilemparkan ke atas, karena sifat serangan Galih Kaliki tidak dari udara.

Begitu sempurna rencana Nyai Demang. Justru karena Gendhuk Tri dan Galih Kaliki tidak bermain sandiwara.

Akan tetapi, toh Upasara mengetahuinya!

Berarti pandangannya masih tajam. Dan yang lebih membuat yang mendengarkan bahagia serta bersyukur ialah kenyataan bahwa Upasara sendiri berniat terjun kembali ke gelanggang.

Hanya saja, keadaannya memang benar-benar memelas.

Upasara mengumpamakan dirinya sebagai seorang buta yang diberi kesempatan kedua untuk melihat bulan purnama.

Inilah yang membuat tangis Gendhuk Tri meledak.

Galih Kaliki berdiri dan memandang bingung.

"Lho, jadi kita ini bagaimana, Nyai?"

Nyai Demang memandang dengan senyum kehampaan.

"Kakang, apakah kita harus tertawa atau menangis sekarang ini? Kakang yang paling jujur, mestinya bisa menjawab tepat."

Galih Kaliki malah balik bertanya,

"Aku? Mana aku tahu?

"Paman Jaghana gundul itu harusnya tahu."

Jaghana mengembangkan senyumnya.

"Kita berusaha, bermain-main seperti anak-anak.

"Anakmas sudah mengetahui. Betapa malunya.

"Tetapi juga menyetujui. Betapa melegakan.

"Jadi seharusnya bagaimana?"

"Susah. Susah. Yang ditanya malah bertanya. Bagaimana aku bisa menjawab pertanyaan Nyai Demang?

"Begini saja. Adimas Upasara, jadi bagaimana baiknya? Kita ini tertawa atau menangis?"

Upasara menyerahkan tongkat.

"Kakang lebih tahu."

"Tidak.

"Aku tak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Nyai Demang. Padahal aku ingin sekali bisa menjawab pertanyaannya."

"Itulah jawabannya, Kakang." Suara Upasara tawar.

Bagian 17 Kidungan Pambuka

SAMPAI menjelang senja, Upasara beberapa kali menjajal kembali.

Memang dengan mudah hafal gerakan-gerakan yang bisa dimainkan. Baik dari Dua Belas Jurus Nujum Bintang maupun Delapan Jurus Penolak Bumi. Ataupun jurus-jurusnya yang lama dalam Banteng Terluka.

Akan tetapi apa yang dipertunjukkan Upasara lebih menyayat hati.

Gerakannya sangat lamban dan tidak mempunyai tenaga sama sekali. Sebagai ksatria yang begitu menguasai, keadaan Upasara sangat mengenaskan. Gendhuk Tri memalingkan wajah ke arah lain. Rasanya tak tega melihat Upasara berusaha memaksa diri untuk berlatih. Nyai Demang sendiri agaknya tak mengira bahwa kondisi Upasara begitu lemah. Kalau persoalannya mengembalikan tenaga dalam, itu berani memerlukan latihan puluhan tahun. Bisa dimengerti kalau Upasara menjadi putus asa.

Sekarang terbukti walau itu ada, akan tetapi ternyata usaha pencapaiannya hampir mustahil.

Dan untuk Upasara jelas tak bisa dihibur dengan kata-kata kosong yang memberikan harapan. Upasara sadar akan keadaan tubuhnya.

Ketika malam datang, seluruh hutan Perguruan Awan menjadi sangat gelap. Seakan rembulan pun turut berkabung. Dan dalam gelap, yang terdengar

hanyalah helaan napas Gendhuk Tri, Galih Kaliki, Wilanda, dan Upasara. Jaghana bersemadi sendirian, mengatur napasnya. Walaupun terguncang, akan tetapi Jaghana bisa segera mengatasi.

Nyai Demang tak tahu harus larut dalam kesedihan atau membebaskan diri. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah mengidungkan, membaca kidungan.

Suaranya lirih, mengalunkan kidungan Tumbal Bantala Parwa dari bagian awal. Suaranya mendayu menyentuh angin malam:

Om, segala sembah dan puji menggapai ujung kaki

Dewa yang Maha dewa, tempat segala sembah dan bakti

inilah kidungan pambuka, kidung penyesalan

karma sesungguhnya kidungan ini tangisan

tanpa air mata, jeritan tanpa suara, keluhan tanpa guna

inilah kidung Tumbal Bantala Parwa

sebagian akhir dari segala mula

bagian penolak Bantala Parwa

karena kidungan utama itu

telah mengalirkan banyak darah

mengalahkan derasnya air sungai

menundukkan gelisah pantai

Beginilah bunyi pambuka

bahwa kalau ada bumi, ada langit

ada tanah, ada air

ada siang ada malam

ada Bantala Parwa

ada Tumbal Bantala Parwa

om, segala sembah dan puji

ada tanah kalah oleh air

itulah tanah tumbal

ada air kalah oleh tanah

itulah air tumbal

ada siang berganti malam

itulah siang tumbal

demikianlah kidung pambuka

berakhir ketika dimulai

sebab ia akan diawali dengan penolakan

sebab ia akan diakhiri dengan tiada

kidungkan kala tanah Jawa berduka

kidungkan kala rembulan sirna

agar sempurna…

Suara Nyai Demang terus mengalun tenang, bersambung dengan bagian di mana ditembangkan garuda kalah oleh prenjak, dan seterusnya. Lalu mulai dengan Delapan Jurus Penolak Bumi, dimulai dengan Manik Maya Sirna Lala, disambung

kidungan kedua Sri Saddhana, dan berturut-turut Sekar Sinom, Glagah Kabungan, Kawula Katuban Bala, Sigar Penjalin, Asu Angelak, serta kidungan terakhir Singa Meta.

Lalu ditutup dengan:

Kidungan telah selesai, tanpa penutup
sebab penulisnya tidak mampu menebus
kesalahan dunia sampai nirwana
kekeliruan penulisan lalu dan kini
hanya memperpanjang dosa
sesungguhnya, inilah kebodohan itu
kehinaan yang tiada tepi
o, kidungan Tumbal Bantala Parwa
rembulan tak juga purnama
sedangkan duka dan luka
menjadi sempurna
yang sirna segalanya
kecuali menyembah tanah dan air
langit dan bumi
siang dan malam
bersatu dalam kidungan
bersatu dalam penolakan
kidung penolakan
penolakan kidungan...

Nyai Demang mencoba mengulang dari depan, akan tetapi tenaganya seperti lenyap. Antara sadar dan tidak, Nyai Demang masih mendengar desir angin. Sampai akhirnya ia terhanyut dalam lelap, larut dalam keletihan.

Ketika terbangun kembali, sinar surya hangat menyapa Nyai Demang. Galih Kaliki masih berada di tempatnya, seperti juga yang lain.

Kecuali Upasara Wulung yang melihat semburan sinar matahari, berdampingan dengan Jaghana dan Wilanda.

"Sudahlah, Anakmas, semalaman Anakmas hanya menunggu sinar matahari. Sekarang telah datang."

Upasara menghela napas panjang.

"Kidungan Mbakyu Demang membuat saya bertanya-tanya kembali. Apa sesungguhnya yang dimaksudkan dalam pambuka itu? Apa yang diharapkan oleh empu yang sakti dengan menuliskan kitab pusaka itu? Kalau ingin menolak sesuatu, kenapa justru dituliskan?"

"Kenapa Raden jadikan pikiran?" Suara Wilanda terdengar tetap menghormat dan merendah. "Kenapa Raden Mas pikirkan terlalu dalam untuk mempelajari ilmu kanuragan lagi?"

"Paman, sesungguhnya sejak semula saya masih bingung. Masih belum bisa mengerti. Ada saat di mana saya merasa mengerti, dan mendapat pencerahan. Dengan melepaskan semua tenaga dalam yang ada. Itulah jalan keluar terbaik bagi saya.

"Akan tetapi ternyata ini tidak menyelesaikan perkara. Bahkan menjadi lebih membingungkan.

"Setiap kali saya mendengar kidungan, setiap kali pula saya berubah pendapat."

"Barangkali seharusnya begitu," jawaban Jaghana terdengar sangat sederhana.

"Pesan Eyang Sepuh dahulu adalah Tepukan Satu Tangan terdengar lebih nyaring dari dua tangan. Berarti kamu akan selalu mendengar gemanya.

"Itulah yang bisa saya mengerti.

"Eyang Sepuh sendiri tak pernah menjelaskan tuntas. Apakah penolakan itu berarti kidungan, apakah kidungan itu berarti penolakan. Hanya yang bisa saya mengerti, kidungan Kitab Penolak Bumi adalah suatu penyesalan yang dalam, suatu kemurkaan yang tiada tara kepada ilmu kanuragan yang ada. Suatu pengemohan segala jenis ilmu silat, ilmu melatih pernapasan, sejak awal dan akhir, karena hanya akan memperpanjang dosa dan kesalahan."

"Paman, kalau pencipta kitab pusaka itu menolak segala jenis ilmu silat, ilmu melatih napas, dan menganggap sebagai kehinaan, mengapa justru Kitab Penolak Bumi itu dituliskan?"

"Kalau saja jawaban itu tersedia, kitab itu tak akan dituliskan."

"Paman, ajarkan padaku sejak awal.

"Katakan apa yang harus kulakukan. Mempelajari lagi jurus-jurus dan melatih pernapasan lalu terjun ke gelanggang? Atau hidup dengan cara seperti ini?"

"Apa yang diusahakan Nyai Demang nampaknya bisa saya mengerti."

Upasara menghela napas.

"Tetapi sampai kapan saya mampu berdiri sendiri?"

"Dewa yang Maha dewa mengetahui jawabannya."

"Saya tak bisa lagi mendengar. Terbitnya matahari tak lagi indah, dan tak lagi membuat gelisah atau bahagia."

"Sekurangnya Anakmas telah mau mengatakan hal ini, dan tidak memendam dalam hati."

"Paman, sembah bekti saya buat Paman berdua dan kepada saudara Perguruan Awan. Saya minta kerelaan Paman untuk pamit. Saya tak ingin pergi dengan diam-diam. Saya minta pamit."

Kembali ke Kewajaran

Upasara membalik.

Memandang Nyai Demang. Memandang Gendhuk Tri, Galih Kaliki, disertai helaan napas berat.

Lalu menunduk.

"Saya telah mengambil ketetapan hati untuk tetap mengayunkan langkah, mengikuti suara hati. Langit sangat luas. Ke mana pun, kita masih akan tetap menemukan sinar sang surya."

Gendhuk Tri memandang dengan sorot mata bergetar.

"Kakang..."

"Adik manis, ada saat-saat kita bersama, ada saat kita berpisah. Kita pernah bersama-sama, pernah dipisahkan, akan tetapi akhirnya kita bisa berkumpul kembali.

"Siapa menyangka setelah terkurung di Gua Lawang Sewu, adik manis bisa bersama-sama lagi?

"Kakangmu ini tak ingin membebani dirimu, meskipun kamu tak merasa dibebani.

"Biar saja kakangmu ini berjalan sendirian. Mencari yang tak diketahui, menemukan yang tak dicari."

Suara Upasara terdengar gemetar.

Jaghana bisa merasakan sepenuhnya. Upasara Wulung masih berada dalam usia pergolakan. Barangkali belum ada 23 tahun. Selama usianya yang pendek, telah mengalami banyak hal yang berbeda dari manusia umumnya. Selama dua puluh tahun terkurung dalam Ksatria Pingitan. Begitu keluar, langsung terjun ke dalam pergolakan. Pertarungan jago-jago kelas utama. Sampai mencapai puncaknya dengan kedatangan pasukan Tartar. Saat itu Upasara mulai berkenalan dengan Gayatri. Mulai terguncang kehidupannya

sebagai lelaki. Akan tetapi perkenalan yang pendek itu harus segera diputus. Karena Gayatri adalah calon permaisuri Baginda Raja, yang menurut perhitungan serta ramalan di kelak kemudian hari keturunannya bakal menjadi raja yang ternama, raja yang menguasai lautan dan membawa kedamaian serta kebahagiaan. Sebagai ksatria, Upasara Wulung menemukan intisari ilmu yang paling dicari-cari. Yaitu Kitab Bumi.

Dalam perjalanan untuk menguasai, Upasara telah melepaskan kesemuanya.

Guncangan demi guncangan menggoyahkan batinnya.

Sungguh perjalanan hidup yang luar biasa.

Suatu cobaan yang menggertak.

"Adik manis, biarkan kakangmu ini melepas beban batin dari ketergantungan rasa kasihan.

"Kakangmu tahu keikhlasan hatimu yang suci, akan tetapi secara pribadi saya tak mau hidup dalam dunia seperti ini."

Wilanda menunduk.

Kadang merasa bahwa Upasara berbicara seperti Ngabehi Pandu, akan tetapi juga bisa seperti pemuda yang polos.

"Mbakyu Demang... saya akan lebih bahagia jika Mbakyu tak merasa perlu melindungi saya secara diam-diam. Sebab selama saya masih belum merasa lepas dari beban, selama itu pula saya tak sanggup menatap sinar surya."

"Adimas, kalau itu membahagiakanmu, saya tak akan menentangnya. "Hanya saja, maukah Adimas mengabulkan permintaan saya? Satu permintaan saja?"

Upasara tersenyum. Wajahnya bersih.

Seakan memancarkan sinar berseri.

"Tanpa Mbakyu Demang katakan, saya akan menghindari sungai yang dalam. Akan menyingkir dari harimau buas, dan kalau kepepet akan melawan sepenuh tenaga.

"Saya pergi tidak mencari mati. Sebab di mana pun, kematian bisa diundang."

Apa yang dikuatirkan Nyai Demang ialah jika Upasara membiarkan jalan hidupnya berjalan begitu saja. Tanpa memedulikan bahaya. Itu sama saja dengan bunuh diri!

Jaminan Upasara membuatnya lega. Meskipun dalam keadaan seperti sekarang bagi Upasara sangat berat. Terlalu banyak bahaya yang tak bisa diatasi.

"Kakang Galih..."

"Cukup, cukup. Aku tak mau menangis."

"Kenapa Kakang malu meneteskan air mata, kalau memang bisa dan perlu? Tangisan tidak membuat Kakang berkurang kejantanan. Tidak mengubah Kakang sebagai ksatria."

"Bagus. Itu juga benar.

"Tapi mestinya aku yang memberi nasihat. Cuma aku tak tahu bagaimana bunyinya."

"Saya berpikir bahwa tadinya saya akan menyingkir diam-diam. Menjauh dan secara diam-diam mempelajari ilmu kanuragan. Dan muncul kembali sebagai ksatria tanpa tanding, yang akan bisa menghancurkan segala kehinaan dan penindasan.

"Ah, saya masih mempunyai mimpi buruk semacam itu!

"Tetapi saya sadar. Kalau saya pergi diam-diam, Kakang akan mencari-cari."

"Memang iya."

"Dan kalau tidak bertemu, berharap saya menemukan gua penuh ilmu ajaib yang akan mengubah Upasara menjadi ksatria hebat lagi."

"Lho, kamu kok tahu?"

"Saya tak ingin menemukan gambaran yang salah tentang diri saya. Saya mungkin pergi dan akan bertemu Kakang dalam keadaan seperti ini. Tanpa malu, tanpa risi. Saya ingin bisa bersikap wajar, apa adanya.

"Seperti juga sinar surya. Ada keindahan waktu pagi, ada panasnya siang hari. Kembali ke kewajaran."

Galih Kaliki mengangguk.

"Saya mengerti sedikit."

Upasara memandang hormat kepada Jaghana dan Wilanda. "Paman..."

"Kalau kewajaran adalah keikhlasan, mengapa harus dikatakan lagi?" Upasara mengangguk.

Menundukkan kepalanya kepada semua yang mengelilingi. "Saya minta pamit, Paman.

"Selamat tinggal, Mbakyu Demang, Kakang Galih, dan adikku yang manis."

Tak ada yang memberi jawaban.

"Lho, perpisahannya ya sekarang ini?"

Galih Kaliki menelan ludah berkali-kali.

"Lalu kapan kita bertemu lagi?"

"Kapan-kapan kalau Dewa mempertemukan kita."

"Di mana?"

"Di bawah langit atau di atas langit."

"Maksudmu kalau kita sudah mati?

"Wah, ini repot. Ya kalau sukmaku mengenalimu. Kenapa tidak? Begini saja, kita mengadakan pertemuan di tempat ini pada saat seperti ini, entah kapan. Bagaimana?"

Meskipun kata-katanya serba ke sana kemari, akan tetapi desakan Galih Kaliki seperti mewakili yang lainnya.

"Itu juga baik, Kakang."

"Lho, kamu mau pergi sekarang?"

Upasara menghormat.

"Ke mana?"

Upasara tersenyum, memberi hormat dengan menundukkan wajah kepada Jaghana, Wilanda,

Nyai Demang, Gendhuk Tri, Galih Kaliki, dan kemudian melangkah menjauh.

Gendhuk Tri memakai selendangnya untuk menutupi wajahnya.

Pundaknya terguncang-guncang seirama dengan isakan.

Agak lama sepi menguasai.

Sampai bayangan Upasara lenyap di antara dedaunan.

"Marilah kita berjanji untuk tidak berusaha mencari Upasara dan melindunginya secara diam-diam. Pilihan ini yang terbaik baginya dan bagi kita semua.

"Maafkan kalau saya meminta kerelaan semua yang ada di sini, betapapun kita menginginkan hal itu."

Wilanda yang lebih dulu mengangguk dalam-dalam.

"Berjalan mengikuti kehendak hati, melangkah mengikuti ke arah mata memandang, adalah perjalanan seorang ksatria yang sejati.

"Akan tetapi karena saya bukan ksatria sejati, dan langkah serta pandangan saya sempit, saya hanya mengenal dedaunan di sini."

Dengan halus Jaghana mengisyaratkan bahwa sekarang tak perlu ada ganjalan lagi untuk menahan diri di Perguruan Awan. Hanya karena Jaghana "tidak mengenal tempat lain", ia memilih tetap di Perguruan Awan.

"Apa ini berarti kita diusir, Nyai?"

"Kakang Galih, kapan Kakang bisa menahan diri untuk tidak berkata sembrono?"

Galih Kaliki menggaruk-garuk kepalanya.

"Wah, makin lama aku ini makin bodoh, Nyai.

"Baiklah, kalau begini caranya, lebih baik aku berdiam diri saja. Pokoknya aku akan mengikuti kamu, boleh atau tidak boleh. Ketemu atau tidak ketemu.

"Sudah, begitu saja.

"Itu kan lebih baik, Nyai. Iya?

"Soalnya aku ini tidak punya sanak, tidak punya saudara, dan tidak tahu harus bagaimana. Paman Jaghana bisa aman di sini. Gendhuk Tri bisa mencari Dewa Maut. Kamu bisa berkiprah ke mana saja. Paman Wilanda bisa berlatih diri di mana saja.

"Lha aku?

"Wah, aku salah lagi, Nyai? Kok kamu cemberut?"

Banjir Darah di Pinggir Sungai

APA yang dikatakan Galih Kaliki memang benar-benar terjadi.

Keesokan harinya, Jaghana mulai bersemadi kembali. Sementara Wilanda mencari tempat yang berbeda untuk menghilangkan kegelisahannya dengan mencoba berlatih pernapasan untuk

mengembalikan tenaga dalam. Meskipun beberapa kali pemusatan pikiran gagal karena batinnya masih gelisah, Wilanda bersikeras untuk melupakan atau setidaknya menindih.

Seakan bisa menerima kewajaran Upasara yang meninggalkan Perguruan Awan.

Dan Gendhuk Tri menyatakan tekadnya untuk pergi ke Keraton.

"Paman Galih tahu sendiri. Dewa Maut itu miring ke kanan isi kepalanya. Jadi hanya orang yang isi kepalanya miring ke kiri yang bisa mengajaknya."

"Kamu bisa mengejek Dewa Maut dan sekaligus mengejek dirimu sendiri. Tapi kenapa kamu sendiri?"

"Wah, apa urusannya dengan yang lainnya? Toh tak ada gunanya juga. Tak bisa mengajak Dewa Maut."

Gendhuk Tri membalik, bersila, dan menunduk.

"Paman Jaghana gundul, Paman Wilanda ceking, saya ikutan minta pamit. Jika suatu hari kelak saya diangkat menjadi permaisuri, pasti Paman berdua saya undang ke Keraton."

"Kalau tak mau?"

"Kalau tak mau saya akan memindahkan Keraton ke sini."

"Bagus. Eee, tunggu dulu..."

Gendhuk Tri telah meloncat pergi. Hanya kibaran selendangnya yang masih terlihat

sebentar, sebelum akhirnya tubuhnya lenyap dari pandangan mata.

Gendhuk Tri sengaja memilih jalan lain dari yang ditempuh Upasara, karena tak ingin berjumpa atau mengenali di jalanan.

Bagi Gendhuk Tri, Upasara Wulung adalah segalanya!

Dalam usianya yang masih belasan tahun, Gendhuk Tri menaruh kekaguman yang luar biasa kepada Upasara Wulung. Ia merasa menjadi adiknya, tetapi juga bisa cemburu asmara bila melihat ada wanita yang mendekati Upasara. Itu sebabnya Gendhuk Tri tak bisa sepenuhnya berdamai dalam hati dengan Nyai Demang. Apalagi dengan Gayatri!

Upasara bukan hanya seorang lelaki, seorang kakak bagi Gendhuk Tri. Melainkan juga seorang yang telah menghidupkan kembali.

Betapa tidak, kalau sebelumnya di seluruh tubuhnya mengalir racun yang membinasakan, dan kini menjadi biasa kembali, karena pengorbanan tenaga murni dari Upasara.

Maka kepedihan hati Gendhuk Tri sedikit berbeda dari yang lainnya. Ditambah usianya yang masih bocah, perasaan galau bercampur aduk dalam kepalanya.

Bisa dimengerti kalau dalam berlari kencang, Gendhuk Tri seperti berputar-putar di dalam hutan. Baru setelah menyadari, Gendhuk Tri memilih jalan yang paling dekat ke Keraton.

Untuk tidak mudah dikenali Upasara, Gendhuk Tri menyamar sebagai lelaki desa. Ia menambahi dengan kumis yang dipotongkan dari sebagian rambutnya.

Barulah dengan begitu Gendhuk Tri merasa aman.

Kalau banyak orang, Gendhuk Tri berjalan sebagaimana biasa. Kalau sepi, baru melatih ilmu meringankan tubuh. Bergegas. Jalan yang ditempuh ialah meniti sepanjang Kali Brantas.

Walau tidak mau memikirkan, namun setiap kali Gendhuk Tri merasa Kakang Upasara-lah yang berada di sekitarnya. Kadang seseorang yang berjalan disangka Upasara, sehingga ia bersembunyi. Kadang bayangan pohon bergerak saja membuatnya berpikir bahwa itu adalah bayangan kakangnya!

Satu-satunya jalan bagi Gendhuk Tri ialah tidak mau menyendiri. Agar jalan pikirannya tidak menukik ke arah Upasara. Di keramaian pasar, Gendhuk Tri sengaja berlama-lama. Kalau ada kerumunan tertentu, ia akan memperhatikan dengan saksama. Walaupun berdandan sebagai orang tua, Gendhuk Tri sering lupa. Pernah ketika makan di warung, kumisnya terlepas ketika bersin. Terpaksa Gendhuk Tri segera melemparkan uang pembayaran dan kabur dengan cepat. Setelah memperbaiki dandanannya dan kini pura-pura menjadi wanita tua ia datang kembali.

Sekadar untuk mengetahui apakah kini ia masih dikenali.

Betapa gelinya ia mendengar kisahnya diceritakan kembali. Dan ia masih tetap dianggap aneh. Karena ternyata selama ini boleh dikatakan tak ada wanita yang datang ke warung. Peminta-minta pun tidak.

"Makanya kalau masih muda, kawin saja. Agar dirawat anakmu."

Gendhuk Tri jadi panas.

Ingin segera menyabetkan selendangnya, menghajar omongan yang menyakitkan.

Tapi kalau itu dilakukan, berarti membuka penyamarannya. Dan bisa berarti Upasara, kakangnya, akan mengetahui!

Bukankah kakangnya tahu siapa yang mampu menggebrak dengan selendang?

Gendhuk Tri merasa sayu setiap kali mengingat bahwa pikirannya selalu tertuju ke arah Upasara Wulung. Makin lama makin sering. Juga dalam lamunan maupun impian.

Betapa berat tanggungan jiwa Gendhuk Tri. Ternyata perpisahan dengan Upasara lebih menyakitkan dari yang dibayangkan. Perpisahan bisa berjalan pendek. Tapi kerinduan sangat panjang.

Untuk melepaskan pikiran ke arah Upasara, Gendhuk Tri kembali mendatangi kerumunan.

Namun sekali ini hatinya bercekat.

Karena kerumunan kali ini bukan kerumunan biasa. Ada pertarungan di pinggir kali. Sewaktu

Gendhuk Tri mendekat, darahnya berdebar sangat kencang sekali. Tubuhnya menggigil. Bukan karena pertarungan ini dilakukan jago kelas satu, akan tetapi terutama karena Gendhuk Tri mengenali siapa yang bertarung!

Agaknya kini telah memasuki saat-saat yang menentukan.

Rantai berat yang bergulung itu adalah senjata andalan Adipati Lawe. Gendhuk Tri tentu saja mengenali Adipati Lawe, sejak pertemuan habis-habisan dengan pasukan Tartar. Adipati Lawe saat itu ikut berada di atas benteng dalam pertempuran mati hidup! Dan juga ikut melabrak kembali ke Perguruan Awan.

Lebih mengejutkan lagi karena yang dihadapi adalah Senopati Anabrang. Dua pedangnya berusaha menangkis setiap tindihan yang datang. Senopati Anabrang sudah makin terdesak ke pinggir sungai.

Ditonton begitu banyak prajurit Majapahit yang mengelilingi medan pertarungan, Gendhuk Tri tadinya menduga bahwa kedua senopati ulung itu tengah berlatih.

Akan tetapi melihat jurus-jurus maut dari keduanya, jelas ini pertarungan mati-hidup.

Adipati Lawe bahkan tidak memperhitungkan tusukan dua pedang. Rantai berbandul dimainkan bagai bandringan, mainan kanak-kanak dari tali yang diberi beban ujungnya. Hanya saja ini adalah bandringan maut.

Gendhuk Tri tahu bahwa Adipati Lawe yang dikenal ini mampu memainkan berbagai jenis senjata, teristimewa senjata yang bobotnya berat.

Bola besi yang dimainkan bisa berputar bagai kitiran. Sebentar menyapu kaki, sebentar menyapu batok kepala. Kesiuran anginnya begitu panas menyayat.

Senopati Anabrang berusaha menghindar, akan tetapi ruang geraknya makin sempit!

Bandul Adipati Lawe yang menyerempet air sungai, seakan bisa menghentikan seluruh aliran untuk sementara. Benar-benar luar biasa.

Mendadak Gendhuk Tri merasa bahwa pertempuran mendekati titik yang menentukan. Gasakan Adipati Lawe makin tak tertahankan.

"Tongkring. Mati kamu."

Bandul itu menghantam dengan sentakan keras. Dari bawah ke atas. Yang diarah dagu Senopati Anabrang yang kehilangan keseimbangan. Sentakan ini pasti di luar dugaan, karena nampak Senopati Anabrang justru menangkis dengan kedua pedangnya.

Gendhuk Tri menjerit.

Kedua pedang itu terjerat dalam rantai dan terlepas!

Akan tetapi meskipun demikian, Senopati Anabrang berhasil menyodok dada Adipati Lawe.

Adipati Lawe malah membusungkan dada.

Kini bandul rantainya berkibaran di angkasa. Menimbulkan angin yang siap mencabut nyawa. Senopati Anabrang berusaha mengambil keris sebagai usaha terakhir untuk mempertahankan diri.

"Tongkring!"

Teriakan menyayat Adipati Lawe.

Gendhuk Tri hampir tak percaya. Adipati Lawe yang dikenalnya, mendadak justru terhuyung-huyung. Keris Senopati Anabrang amblas ke dada Adipati Lawe sampai ke gagangnya.

Darah muncrat ke air sungai.

Gendhuk Tri menjerit.

Karena justru Senopati Anabrang mencabut keris yang sudah amblas, dan menusukkan berulang kali. Tubuh Adipati Lawe menggeliat. Setiap kali akan ambruk, ditusuk dengan genjotan yang keras.

Jeritan Gendhuk Tri bukan hanya karena Senopati Anabrang berlaku kejam kepada lawan yang telah kalah, akan tetapi sentakan tenaga mendadak Senopati Anabrang mengingatkannya pada tenaga Upasara Wulung. Itulah tenaga dalam Penolak Bumi. Yang muncul menggelora ketika terdesak.

Jeritan Gendhuk Tri menyayat hatinya. Betapa sedih andai Upasara mengetahui bahwa sebagian tenaga dalamnya maha telengas.

Keris Kebo Dendeng

Kekuatiran Gendhuk Tri sangat beralasan.

Ia sendiri merasakan ampuhnya tenaga dalam yang dipindahkan dari tubuh Upasara. Kalau yang maha racun saja dimusnahkan, apalagi dipakai untuk menambah tenaga!

Gendhuk Tri mendengar cerita dari Nyai Demang dan sebagian dari Wilanda. Bahwa Senopati Anabrang bisa membebaskan diri dari barisan Gandring karena terdorong oleh tenaga dalam pemberian Upasara.

Agaknya tenaga pemberian itu belum bisa menyatu sepenuhnya dalam diri Senopati Anabrang, sehingga penguasaannya belum sempurna. Kadang bisa dikerahkan, kadang tidak. Atau juga karena sifat tenaga itu sendiri.

Dalam Kitab Penolak Bumi, cara pengaturan napas dimulai dengan penolakan atau peniadaan. Sehingga sangat mungkin sekali tenaga itu melonjak sendiri di saat Senopati Anabrang sangat terdesak. Di saat tak mempunyai pilihan lain.

Ini yang tak disadari Adipati Lawe.

Justru di saat kemenangan sudah di tangan, mendadak ada tenaga panas yang menghalau, dan mendadak keris Senopati Anabrang menghunjam dadanya. Dengan tenaga penuh yang tak mungkin ditangkis! Akibatnya memang parah.

Lebih dari itu semua adalah kenyataan bahwa Senopati Anabrang sendiri seperti tidak yakin dengan tusukan pertama, kedua atau ketiga. Sehingga berulang kali keris pusakanya

ditusukkan, sehingga tubuh Adipati Lawe seperti dicincang.

Gendhuk Tri hanya bisa menduga sepasang pedang, seorang yang biasa memainkan sepasang pedang, kepercayaannya kepada senjata andalannya lebih dari senjata lain yang digunakan. Seperti dirinya, Gendhuk Tri lebih mempercayai sabetan selendangnya dibandingkan menggunakan senjata lain.

Padahal keris yang digunakan Senopati Anabrang bukan sembarang keris.

Keris itu berlekuk lima, umumnya disebut keris Pandawa. Mengingatkan tokoh wayang dari Amarta yang lima ksatria bersaudara. Namun berbeda dari keris Pandawa, seperti Pandawa Lare atau Pandawa Bakung yang memakai banyak hiasan dan pernik-pernik, keris Kebo Dendeng adalah keris berlekuk lima yang lugas. Tanpa hiasan apa pun. Bahkan bagian sogokan, bagian tengah keris yang biasanya diisi dengan hiasan atau campuran besi tertentu, dibiarkan kosong. Nampak berlubang.

Keistimewaan keris Kebo Dendeng, terutama karena ketajamannya. Bentuk yang nyaris tanpa hiasan itu juga menunjukkan bahwa keris ini tidak memerlukan kerumitan dalam penggarapan dan pemakaian.

Keris Kebo Dendeng sangat cocok bagi Senopati Anabrang, karena sebenarnya ia banyak menggunakan pedang. Sejak berkelana ke tlatah Melayu, Senopati Anabrang boleh dikatakan selalu mempergunakan pedangnya.

Hanya saja, sebagai ksatria dari tlatah Jawa. Keris tak pernah ditinggalkan atau ditanggalkan. Memainkan keris hampir menjadi kemampuan pertama siapa pun yang terjun ke gelanggang atau bahkan ketika belajar ilmu kanuragan.

Ada yang menekuni—seperti Upasara—sebelum akhirnya lebih suka memainkan tangan kosong. Ada yang mengganti dengan senjata yang lain. Namun rata-rata bisa memainkan keris dengan baik.

Adipati Lawe pun bisa menangkis dengan baik.

Andai tidak dikagetkan dengan tenaga panas yang menyusup masuk!

Pekikan dan jeritan terdengar setiap kali Senopati Anabrang menghunjamkan keris Kebo Dendeng.

Gendhuk Tri merasa ngeri.

Karena di sekelilingnya adalah prajurit-prajurit dalam keadaan siaga perang. Karena menyadari bahwa prajurit Tuban yang berdarah panas dan sebagian prajurit dari tlatah Madura tak akan berdiam begitu saja melihat pahlawannya, melihat senopati agul-aguling jurit, senopati yang diunggulkan para prajurit, ditikam secara kejam di depan mata.

Ini juga berarti bahwa prajurit Keraton di bawah pimpinan Senopati Anabrang tak bakal tinggal diam.

Dengan kata lain, pertempuran ganas siap membuka.

Dan Sungai Tambak Beras, bagian dari Kali Brantas, akan berubah warna menjadi warna darah!

Ini hanya soal waktu saja.

Gendhuk Tri menggigil.

"Anabrang, cukup!"

Suatu bayangan mengeluarkan teriakan lolongan nyaring, seiring dengan tubuh yang melayang.

Gendhuk Tri merasa dadanya makin sesak.

Bayangan tubuh Mpu Sora yang perkasa melayang sambil mengeluarkan bunyi berdenging yang tinggi. Luapan kemurkaan akan tetapi juga pengerahan tenaga sampai puncak. Jurus Lebah Hantu menyerbu.

Mpu Sora sadar bahwa yang dihadapi adalah Senopati Anabrang yang sedang kalap. Mpu Sora juga mengetahui bahwa Senopati Anabrang seperti menyimpan kekuatan gaib pada saat terdesak.

Maka jurus Bramara Bekasakan yang ganas menyerbu tanpa memperhitungkan keselamatan diri.

Senopati Anabrang mendongak kaget.

Dengan tangan masih memegang keris Kebo Dendeng yang berlumuran darah segar, Senopati Anabrang meloncat ke angkasa. Menyongsong Mpu Sora!

Sambil menggertak nyaris kerisnya menembus ulu hati!

Mpu Sora meninggikan suara dengingannya, dan memutar tubuh, menyambut serangan Senopati Anabrang, berganti dengan jurus Bramara Braja, atau Lebah Topan, atau Topan Lebah, yang menyerbu dan mengurung bagai badai.

Dua, tiga, empat sengatan membuat Senopati Anabrang merasa kesemutan.

Menyadari bahaya, Senopati Anabrang meloncat ke tengah sungai untuk melepaskan diri dari kerubutan lebah. Sebab menurut cerita, lebah-lebah tak akan menerjang orang yang bersembunyi di sungai!

Sambil meloncat ke tengah sungai, yang pasti tak diperhitungkan Mpu Sora, Senopati Anabrang menyabetkan kerisnya ke arah belakang.

Inilah kesalahan utama!

Gendhuk Tri mengeluarkan pekikan sambil menutup mulutnya.

Gerakan Senopati Anabrang jelas mengundang bahaya maut.

Dalam keadaan membelakangi lawan, Senopati Anabrang berusaha menyerang. Padahal jelas yang dihadapi adalah lawan tangguh yang memainkan serangan maut. Dan Senopati Anabrang tidak terlalu mahir dalam serangan sambil membalik.

Dasar-dasar ilmu silatnya tidak memiliki kembangan, atau bunga-bunga hiasan semacam ini.

Kekuatan utama jurus-jurus Senopati Anabrang tak berbeda jauh dari ilmu silat Galih Kaliki.

Mengandalkan ketangguhan, bukan ketangkasan.

Gendhuk Tri sempat berpikir, apakah Senopati Anabrang terlalu menganggap enteng Mpu Sora? Ataukah karena yakin bahwa tenaga dalamnya masih dikuasai dan mendesak-desak?

Sebelum jawaban dalam hati Gendhuk Tri terasakan, apa yang dilihat di depan mata merupakan jawaban nyata!

Benar apa yang dijeritkan!

Menghadapi sabetan keris, Mpu Sora menangkis maju dengan meneruskan jurus Bramara Braja. Tangan kanan yang bergulung menangkis tangan Senopati Anabrang dengan keras.

Keris menjadi berbalik arah.

Amblas ke punggung Senopati Anabrang, dengan ujung mencuat dari dadanya. Teriakannya meninggi sebelum tubuhnya amblas ke Sungai Tambak Beras.

Anak sungai yang cukup deras itu seketika berubah warnanya. Dalam beberapa kejap tubuh Senopati Anabrang diapungkan kembali. Tanpa bergerak lagi.

Kejadian berlangsung sangat cepat sekali.

Mpu Sora turun ke tanah. Dan untuk beberapa saat tak bergerak. Seolah tertegun dengan apa yang terjadi.

Dalam sekelebatan terjadi pertarungan batin yang tak kalah serunya dengan apa yang baru saja terjadi.

Biar bagaimanapun ia adalah senopati unggulan Keraton. Mempunyai wibawa dan kehormatan. Mpu Sora juga ksatria yang menjunjung tinggi sifat-sifat luhur, pun dalam pertarungan. Sehari-hari ia mencoba berlaku adil. Bahkan keinginan-keinginan pribadi ditenggelamkan untuk ketenteraman dan keamanan Keraton.

Puncak pengabdiannya ialah ketika begitu banyak suara mendukungnya untuk menduduki jabatan mahapatih, Mpu Sora menolak secara tegas.

Pangkat, derajat, dan kehormatan seperti itu bukan yang dikejar mati-matian dalam hidupnya. Melainkan pengabdian.

Namun peristiwa yang baru saja terjadi, justru melumuri dengan kehinaan.

Apa pun alasan yang bisa dikemukakan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi, tetap tak mengubah fakta bahwa Senopati Anabrang tewas oleh tangannya, dengan keris menancap di punggung!

Seolah serangan dari belakang.

Seperti mati karena dibokong!

Lebih menyulitkan lagi, karena dalam hal ini Mpu Sora adalah paman Adipati Lawe. Masih ada hubungan darah secara langsung. Salah-salah, dirinya dituduh mengeroyok!

Kemenangan yang sangat hina.

Tapi sesungguhnya, itulah yang terjadi.

Gerhana adalah Purnama bagi Durjana

Pundak Mpu Sora turun.

Tangannya lunglai.

Pandangannya menatap prajurit yang mengangkat tubuh Senopati Anabrang untuk dirawat di tepian. Sementara prajurit Tuban juga merawat tubuh Adipati Lawe yang tidak keruan wujudnya.

Kemelut dalam hati Mpu Sora makin berkabut.

Tarikan napasnya yang dalam tak segera diikuti oleh embusan. Mpu Sora masih tergetar dan berdiri luruh untuk beberapa saat.

Adalah di luar perkiraannya, bahwa Senopati Anabrang akan menerjang dengan ganas ketika mengundurkan diri. Sehingga berakibat fatal. Sejak semula Mpu Sora hanya ingin menghentikan Senopati Anabrang yang mencincang tubuh Adipati Lawe.

Darah ksatria tak bisa membenarkan itu.

Kalah dan menang dalam pertarungan adalah hal yang lumrah. Yang akan selalu terjadi. Karena dari sinilah diketahui siapa yang lebih unggul. Akan tetapi mencabik-cabik tubuh lawan yang sudah kalah, adalah di luar batas kemanusiaan yang bisa diterima Mpu Sora.

Mpu Sora tetap akan mencegah kalau itu terjadi pada musuh yang paling dibenci sekalipun.

Tindakan ini semata-mata bukan karena yang diperlakukan secara kejam adalah keponakannya.

Tidak, Mpu Sora tidak menyesali apa yang terjadi.

Mpu Sora merasa siap dan merasa ikhlas menerima hukuman apa pun karena pembunuhan ini. Karena apa pun, ia bisa dianggap membunuh. Senopati Mahisa Anabrang tidak kalah dalam pertempuran.

Tuduhan kehinaan itu akan diterima.

Tak akan dibantah.

Mpu Sora tak akan membela diri.

Mpu Sora getun, menyesal dalam, karena ini bukan akhir yang diinginkan. Tak pernah terlintas sedikit pun bahwa akan berakhir seperti sekarang ini.

Dua senopati utama Keraton tewas.

Bukan dalam menghadapi pasukan Tartar. Bukan ketika mempertahankan Keraton, bukan ketika berbakti kepada tanah dan air yang menghidupi. Melainkan dalam pertarungan dengan pamrih pribadi. Dan ia terlibat di dalamnya.

Tangannya sendiri ikut berlumuran darah!

Sungguh tragis.

Mpu Sora telah menempati kedudukannya di Dahanapura. Dengan kesetiaan pengabdian, tanpa rasa penyesalan atau meremehkan pekerjaan. Mengabdi kepada Bagus Kala Gemet, sang Putra

Mahkota. Saat itu Mpu Renteng mengadakan kunjungan.

Setelah berbicara mengenai keadaan masing-masing, Mpu Renteng menyinggung mengenai kabar yang telah tersiar luas.

"Kakang Sora pasti sudah mengetahui."

"Daha sekarang ini adalah dusun yang kecil. Tetapi saya merasa tenteram di sini, karena tidak mendengar kabar-kabar yang membuat tidur tak nyenyak, makan tak enak."

"Kakang jangan salah tampa.

"Saya tidak ingin mengusik batin Kakang Sora. Lahir-batin saya mengerti perasaan Kakang.

"Hanya saja saya mendengar dan melihat sendiri, bahwa Senopati Anabrang membawa para prajuritnya untuk menemui Adipati Lawe."

"Ah, itu soal lama. Kenapa tak jemu-jemu mempersoalkan nasi yang telah basi?"

"Kakang, saya kuatir bahwa pertentangan ini memuncak. Pertanda yang buruk bakal terjadi. Beberapa hari lalu saya bermimpi ada gerhana di Keraton kita. Bulan tak bersinar karena tertutup bayangan hitam.

"Bayangan itu menutupi Anakmas Lawe, juga menutupi Kakang."

"Aku tak mau menceritakan, tetapi aku mengalami impian yang sama. Aku cemas.

"Cemas karena dalam gerhana, merupakan purnama bagi yang berhati durjana. Justru saat

gelap, para pengkhianat melihat kesempatan terang untuk melihat."

Untuk tidak terlalu mencolok dan meninggalkan kesan yang kurang tepat mengenai hubungan mereka berdua, Mpu Renteng pamit kembali ke Keraton.

Mpu Sora masih termenung.

Baru kemudian meminta izin Putra Mahkota Kala Gemet untuk pergi ke desa Tampak Beras. Bersama dengan rombongan kecil, Mpu Sora akhirnya berangkat.

Yang pertama ditemui adalah keponakannya.

"Kata-kata telah diucapkan, Paman.

"Tantangan telah dilantangkan. Saya tak mempunyai lidah yang panjang untuk menelan kembali ludah yang sudah jatuh ke tanah."

"Lawe, keponakanku yang gagah.

"Jangan kamu lihat diriku. Tetapi lihatlah ramamu. Yang akan prihatin sekali dan makin mengasingkan diri di dalam Keraton kalau melihat ini semua.

"Kemenangan apa yang kamu cari?

"Kekalahan apa yang belum kamu hindari?"

Adipati Lawe menyembah.

"Bahkan andai Baginda Raja yang datang, saya tak akan mundur. Hanya kalau Anabrang sendiri datang dan meminta maaf, saya akan kembali ke Tuban dengan tenang."

Mpu Sora mengetahui tabiat keras keponakannya yang tak bisa ditekuk sedikit pun.

Masih ada sedikit harapan ketika Mpu Sora menemui Senopati Anabrang dan mengutarakan maksudnya. Agar pertarungan lebih baik diurungkan.

"Saya datang untuk meminta ampunan."

Senopati Anabrang menggeleng.

"Paman Senopati Sora yang budiman.

"Adalah kehormatan besar bagi saya Paman sudi mengunjungi saya. Kita ini sudah sama-sama tua, sudah kenyang makan asam gunung dan garam laut.

"Yang bertindak kurang ajar bukan Paman Senopati Sora. Tidak layak Paman Senopati datang meminta maaf."

"Paman Senopati Anabrang, saya datang sebagai pengganti Lawe yang kurang ajar."

"Maafkan saya.

"Senopati Lawe mempunyai mulut sendiri untuk mengatakan hal itu. Satu patah kata saja bagi saya sudah cukup untuk memberi laporan yang baik kepada Baginda Raja.

"Akan tetapi justru Senopati Lawe memastikan waktu dan tempat pertarungan.

"Maaf, Paman Senopati, saya ini sudah tua. Tidak bisa membiarkan anak muda berbuat kurang ajar."

Mpu Sora menarik diri.

Dan bersiap kembali ke Daha untuk menenteramkan hati. Akan tetapi sorak-sorai para prajurit membuat langkahnya tertahan. Pada saat itu pun Mpu Sora masih mempunyai harapan bahwa pertarungan bisa dihindarkan. Setidaknya dihentikan di tengah jalan.

Akan tetapi semua telah terlambat.

Buah yang terlalu masak akhirnya memang busuk. Buah yang busuk hancur ke tanah, tak berharga.

Adipati Lawe tak menyadari kekuatan Senopati Anabrang yang tersimpan. Dan Senopati Anabrang tak memperhitungkan bahwa Brahmara Braja tak bisa dihadapi dengan membelakangi.

Terlambat!

Gerhana ini telah menutupi sebagian dari wajahnya. Gerhana yang berarti purnama bagi para durjana.

Akan tetapi siapa sesungguhnya yang mengobarkan permusuhan ini? Bagi Mpu Sora masih serba gelap.

Sama sekali tak terpikir bahwa Halayudha memainkan peranannya dengan baik.

Sama sekali tak terduga, karena Senopati Halayudha kemudian datang bersama Mpu Renteng untuk mengucapkan belasungkawa atas mangkatnya Adipati Lawe.

"Baginda Raja menyampaikan belasungkawa yang dalam. Baginda bersabda, sebaiknya hal ini

tak perlu terjadi. Yang penting lagi, tak perlu terulang kembali."

"Senopati Halayudha, tolong sampaikan rasa syukur saya ke hadapan telapak kaki Baginda. Saat ini saya tengah menunggu hukuman dari Baginda. Apa pun hukuman itu, akan saya jalankan dengan rasa syukur."

Halayudha memperlihatkan wajah sangat muram.

Suaranya menjadi terbata-bata.

"Duh, Senopati Agung Sora, kepercayaan Baginda Raja.

"Kenapa Paman Senopati berkata seperti itu? Bukankah itu hanya akan menyuburkan pertengkaran yang selama ini ada?

"Duh, Gusti Dewa Batara!

"Cobaan apa yang sedang terjadi di Keraton yang kita muliakan ini?

"Sebelum saya sowan, menghadap Senopati Agung, saya rerasanan dengan Senopati Renteng. Bahwa kejadian ini bisa digunakan sekelompok durjana untuk menyebarkan berita buruk, untuk menjelek-jelekkan Senopati Sora yang perkasa.

"Bahwa sesungguhnya utang nyawa harus dibayar dengan nyawa. Sesuai dengan kitab Kutara Manawa, Senopati Sora hanya bisa menebus kematian ini dengan nyawa yang sama.

"Duh, Gusti!

"Apakah begitu banyak mata yang buta tak bisa membedakan antara membela diri dan membunuh? Kenapa kitab luhur keagamaan itu dibawa-bawa? Bukankah ini berarti menghendaki kematian Senopati Agung Sora sebagai suatu keharusan keagamaan suci?"

Kitab Kutara Manawa

CULAS, bergetah, licik, serta menyakitkan.

Itulah inti kata-kata Halayudha.

Apa yang diutarakan secara tidak langsung, justru membungkam Mpu Sora serta Mpu Renteng, dan mendudukkan sebagai pesakitan yang berkhianat kepada tata krama Keraton. Tata krama masyarakat yang ditulis dalam kitab Kutara Manawa.

Halayudha sangat sadar ketika menyebut kitab Kutara Manawa.

Halayudha sadar bahwa Mpu Sora sangat menyadari kitab yang telah dimaklumatkan Baginda Raja sebagai satu-satunya sumber utama untuk menjaga ketenteraman tata krama dalam pergaulan masyarakat.

Sewaktu menjadi raja, Baginda Raja pun disumpah dengan kitab yang sama dengan kesaksian bahwa kitab yang mulia Kutara Manawa adalah sumber untuk memutuskan pertikaian. Dengan kitab yang mulia Kutara Manawa, seorang raja yang menguasai dunia, harus menjalankan isinya tanpa pandang bulu kepada siapa pun.

Sebab hanya dengan menaati apa yang tertulis, seorang raja menjadi bijaksana dan Keraton akan makmur sentosa sepanjang masa. Sebaliknya seorang raja akan tidak adil kalau mengetahui isi kitab akan tetapi hanya menjalankan separuh-separuh. Alamat Keraton dan pemerintahan akan kacau-balau, karena tak ada yang ditaati secara hati suci.

Halayudha tahu bagaimana bunyi sumpah yang diikrarkan Baginda Raja. Halayudha tahu bahwa Mpu Sora yang arif juga tahu.

Bahkan lebih dari itu, Halayudha merasa bahwa Mpu Sora mengetahui kedudukan kitab Kutara Manawa, sebagai sumber perundang-undangan dasar, yang juga disebut-sebut sebagai Kitab Agama. Begitu tinggi kedudukan moral kitab pusaka itu, karena menjadi panutan bagi semua masyarakat, tanpa membedakan darah-keturunan serta pangkat-kedudukan.

Begitu luhurnya isi kitab itu, bukan hanya karena penyebutannya dengan istilah Kitab Agama, melainkan karena sumbernya konon berasal dari tlatah Hindia, dari kitab Manawa Dharma Sastra.

Meskipun jelas banyak sekali perubahan di sana-sini yang lebih disesuaikan dengan tradisi penduduk setempat. Bahkan nama lengkapnya kitab Kutara Manawa Dharma Sastra, menunjukkan sedikit kemiripan. Sekurangnya menunjukkan kesucian isi kitab yang harus dijunjung tinggi.

Karena telah dibuktikan dipakai sebagai pegangan oleh beberapa raja dalam beberapa keturunan.

Melanggar isi kitab itu, berarti juga menentukan seluruh kekuasaan yang telah diatur dan disepakati dari 275 pupuh atau pasal yang telah mencakup semua persoalan.

Baik mengenai pencurian, pembunuhan, paksaan, jual-beli, gadai, mahar perkawinan, mencaci, mewarisi, perkelahian, memfitnah, semua ada aturan dan bentuk-bentuk hukumannya.

Dalam posisi ini Mpu Sora bisa termasuk melanggar pupuh mengenai pembunuhan, yaitu pupuh astadusta. Atau bab yang menjelaskan delapan macam pembunuhan.

Dalam Kutara Manawa sudah dijelaskan bahwa delapan macam pembunuhan itu adalah: membunuh orang yang tidak berdosa, menyuruh bunuh orang tak berdosa, melukai orang yang tidak berdosa. Ini tiga macam pembunuhan dari delapan macam yang ada. Tiga macam ini yang dianggap sangat berat, karena hukuman yang tertulis adalah: hukuman mati!

Apalagi tindakan Mpu Sora termasuk pupuh bagian pertama, yaitu membunuh orang yang tak berdosa.

Dalam kasus Senopati Anabrang tertusuk keris di bagian punggungnya, bisa diartikan sebagai pembunuhan orang yang tak berdosa.

Inilah yang disodokkan ke ulu batin Mpu Sora!

"Bukankah itu sangat kejam sekali, duh, Senopati Agung Sora? Bukankah Keraton akan makin lemah, kalau justru para senopati yang gagah perwira dan banyak jasanya dihukum dengan kitab perundangan yang suci?

"Duh, Dewa, kenapa bukan aku, Halayudha yang tak ada jasanya yang menerima hukuman itu?"

Halayudha kemudian menyebut-nyebut bahwa kelima macam kejahatan yang berhubungan dengan pembunuhan yang menjadi satu dalam astadusta seperti makan bersama pembunuh, mengikuti, melindungi, bersahabat, memberi tempat, memberi pertolongan, tetap ada hukumannya.

"Kalau karena menemui Senopati Agung Sora ini saya harus dihukum, saya rela sepenuhnya. Karena selama ini, walau saya tidak melihat sendiri, saya tidak menganggap Senopati Agung Sora adalah pembunuh. "Sama sekali tidak." Mpu Renteng menggeleng keras.

"Tidak banyak mengubah keadaan dengan menyalahkan. Karena sayalah yang sebenarnya bersalah menganjurkan Paman Sora melerai pertarungan. "Hanya Baginda Raja yang bisa mengubah hukuman itu." Senopati Halayudha menunduk mantap.

"Akan saya usahakan menemui Baginda Raja."

"Terima kasih..." Ucapan Mpu Renteng terpotong oleh gelengan kepala Mpu Sora.

"Terima kasih atas perhatian Senopati Halayudha untuk melindungi saya.

"Akan tetapi saya tak bisa meminta pengampunan seperti ini. Saya akan menerima dengan tulus dan ikhlas hukuman yang lebih berat dari kematian sekalipun."

Suara Mpu Sora terdengar lantang, namun tidak menantang.

Mpu Renteng mengakui kekeliruannya.

Halayudha merasa bahwa sikap ksatria Mpu Sora tak perlu diragukan lagi. Bahkan di saat ada kesempatan untuk memohon ampunan, hal itu tak dilakukan. Karena bertentangan dengan sikap hidupnya!

Bagi ksatria, sikap atas kehormatan dan jiwa yang besar mampu mengatasi ancaman maut!

"Duh, Senopati Agung Sora, kalau saya diberi izin Senopati Sora, saya akan mengatakan kejadian yang sebenarnya. Bahwa kejadian meninggalnya Senopati Anabrang bukanlah suatu pembunuhan seperti yang disebut pupuh-pupuh itu.

"Peristiwa ini sama sekali tidak berdiri sendiri.

"Bahwa sesungguhnya Senopati Agung Sora berniat melerai kekejaman Senopati Anabrang yang sesungguhnya tidak pantas dilakukan." Mpu Sora menggeleng. Mpu Renteng terkesiap.

Halayudha melihat kekukuhan sikap Mpu Sora tak tergoyahkan.

"Maafkan. Saya tak ingin merepotkan Senopati Halayudha. Saya mengucapkan terima kasih atas budi baik ini.

"Akan tetapi secara pribadi, saya tidak meminta Senopati Halayudha melakukan hal ini."

"Bagaimana kalau saya melaporkan sendiri?"

Mpu Sora tersenyum dingin.

"Itu kehendak Senopati, bukan kehendak saya.

"Saya tak bisa menghalangi, tak bisa mendorong."

Mpu Sora bangkit dari tempat duduknya. Pandangannya tajam menerawang.

"Bagi saya semua telah jelas. Terang benderang seperti sinar surya tengah hari.

"Tak perlu merepotkan hati."

Bagi Mpu Renteng sikap Mpu Sora memang sangat jelas. Apa pun yang terjadi, semua akan dihadapi dengan terbuka dan ikhlas.

Sewaktu kembali ke Keraton Majapahit, Mpu Renteng memang tak bisa menjelaskan bahwa gugurnya Senopati Anabrang semata-mata karena kekeliruan, bukan kesengajaan. Posisinya yang rapat hubungannya dengan Mpu Sora, melemahkan pembelaannya. Apalagi ia sendiri tak berada di tempat kejadian.

Hanya yang membuat Mpu Renteng ragu ialah bahwa berita itu tersebar luas ke masyarakat dan dengan satu penilaian akhir: Mpu Sora harus dihukum mati, sesuai dengan pupuh dalam

astadusta. Kini tinggal apakah Baginda Raja akan segera bertindak atau tidak.

Kegelisahan ini telah menyebar luas.

Menjadi hangat dalam pembicaraan para senopati.

Bahkan Mahisa Taruna, putra Senopati Mahisa Anabrang, secara terbuka mengatakan bahwa kalau Baginda Raja tetap tidak turun tangan, ia sendiri yang akan datang ke Dahanapura untuk menyelesaikan utang pati ini.

Nyata sekali pertentangan telah meluas.

Karena dengan mudah Mahisa Taruna memperluas persoalannya. Kini bukan sekadar hukuman kepada Mpu Sora, melainkan juga menyangkut masalah yang lain.

"Aku ditinggal Rama Anabrang menjelajah Melayu selama dua puluh tahun. Hanya aku yang bisa merasakan kehilangan seorang rama yang mestinya mendidikku.

"Semua ini dilakukan demi kejayaan Keraton.

"Rama pulang kembali dengan kemenangan gemilang, akan tetapi dibunuh secara hina oleh Mpu Sora. Dan kini Mpu Sora dibiarkan saja, hanya karena beliau Senopati Keraton Majapahit.

"Apa banyak bedanya antara Senopati Singasari dan Senopati Majapahit?

"Apakah bukan suatu dusta jika tadinya dikatakan Majapahit adalah kelanjutan dari Singasari?

"Apakah kitab Kutara Manawa selama ini hanya untuk pajangan bagi senopati. Hanya berlaku untuk penduduk dan senopati yang tidak berasal dari prajurit Baginda?"

Membuka Kedok Klikamuka

Suara Mahisa Taruna terdengar lantang. Garang.

"Sejak semula aku sudah curiga itikad baik Mpu Sora. Ia senopati yang paling tidak pantas menyandang gelar empu.

"Disiarkan kabar secara sengaja ia menolak jabatan mahapatih, bahkan juga pura-pura murka kepada Adipati Lawe. Akan tetapi sekarang terbuka kedoknya. Terlihat apa sebenarnya isi hatinya.

"Aku ragu apakah jabatan senopati yang dipegangnya diraih karena jasa-jasanya atau hanya merupakan jasa anugerah? Yang diberikan karena belas kasihan belaka karena selama ini mengintil Baginda Raja.

"Aku tak pernah mendengar kepahlawanannya. Yang kudengar selama ini hanyalah untuk mengawal Permaisuri saja bisa dikalahkan oleh seseorang yang tak bernama, yang menutupi wajahnya dengan kulit kayu.

"Senopati macam apa itu?"

Bagi Mpu Renteng itulah kata-kata pertama yang didengarnya menyinggung mengenai Klikamuka. Tokoh sakti yang selama ini tak diketahui asal-usulnya.

Agak menjadi pertanyaan bagi Mpu Renteng bahwa kata-kata itu diucapkan oleh Mahisa Taruna. Selama ini hanya beberapa prajurit yang pernah melihat pemunculan Klikamuka. Dan hanya beberapa kepala saja yang mengetahui bahwa Permaisuri Rajapatni pernah diculik oleh Klikamuka.

Yang agak jelas mengetahui duduk perkara adalah Senopati Nambi, yang sekarang menjadi Mahapatih Nambi.

Mpu Renteng bercekat sendiri.

Selama ini ia berusaha menekan kecurigaan yang selalu mengusik. Kecurigaan kepada sesama senopati seangkatan. Perasaan yang selalu diredakan oleh Mpu Sora, sobatnya yang sangat dihormati.

Akan tetapi dalam beberapa hal Mpu Renteng tak bisa menghilangkan kesan kecurigaan yang muncul.

Terutama kepada Mahapatih Nambi.

Bukan tidak mungkin yang memberi kisikan mengenai kegagalannya mengawal Permaisuri Rajapatni adalah Mahapatih Nambi. Alasan yang masuk akal kalau diingat bahwa sekarang ini Mahisa Taruna begitu berani berkata secara kasar. Tanpa pendukung di belakangnya, tak akan mungkin senopati muda seperti Mahisa Taruna berani menghujat.

Siapa lagi orang kuat di belakang Mahisa Taruna kalau bukan Mahapatih?

Kalau dugaannya benar, berarti Mahapatih sedang memaksakan suatu rencana yang lebih luas. Yaitu berusaha menyingkirkan Mpu Sora yang masih tetap dianggap klilip atau gangguan di matanya. Tak ada alasan lain yang lebih kuat, selain bahwa Mpu Sora tetap merupakan ancaman di belakang hari.

Hanya Mpu Sora yang bisa mengancam kedudukannya sebagai mahapatih. Sekarang ataupun di belakang hari.

Sesuai dengan tindak-tanduknya yang serba tersembunyi sebagai pimpinan utama prajurit telik sandi, liku-liku intrik ini sangat masuk pikiran.

Sekarang saatnya Mahapatih Nambi menyingkirkan Mpu Sora!

Dengan caranya yang tetap bisa menyembunyikan tangan untuk menyentil telinga lawan. Menonjolkan Mahisa Taruna. Sungguh pilihan yang tepat!

Mahisa Taruna masih berdarah muda, sehingga mudah terpancing untuk menunjukkan kebolehannya. Apalagi kini merasa memiliki dua pedang panjang dari ksatria Jepun. Ditambah dengan kematian ramanya, Mahisa Taruna muncul ke permukaan. Mengibarkan bendera sendiri. Seakan menggugat Baginda Raja, akan tetapi tujuannya jelas. Menghukum Mpu Sora. Atau mendesak pelaksanaan hukuman bagi Mpu Sora.

Dan Mahapatih Nambi akan mendesakkan hal ini kepada Baginda Raja.

Nyatanya Baginda Raja tergerak hatinya untuk mendengarkan keluhan Mahisa Taruna.

Sungguh pengatur siasat yang ulung, kata Mpu Renteng dalam hati. Dengan cara seperti ini Mahapatih Nambi bisa meluruskan jalan dan mengamankan kepangkatan yang kini disandang tanpa perlu turun tangan sendiri. Sesuai dengan rencana prajurit telik sandi.

Hanya saja Mpu Renteng tak menemukan bukti-bukti yang bisa menguatkan dugaannya. Satu-satunya jalan ialah mencoba menempatkan prajurit yang setia kepadanya, untuk mencari tahu sejauh mana hubungan antara Mahapatih dan Mahisa Taruna.

Namun justru yang terlihat, Mahapatih seakan tak pernah mengunjungi Mahisa Taruna. Bahkan ketika upacara pemakaman Senopati Anabrang, Mahapatih hanya mengirimkan wakilnya. Ia sendiri tidak muncul.

Kenyataan ini justru membuat Mpu Renteng berpikir dua kali. Pertama, memang tak ada hubungan. Kedua, Mahapatih sengaja menutupi hubungannya dengan pura-pura tidak memedulikan Mahisa Taruna. Sehingga tak ada kesan bahwa Mahapatih mendalangi keberanian Mahisa Taruna.

Bahwa ada dugaan Klikamuka masih ada hubungan dengan Keraton bisa dimengerti dari gerak-gerik serta ucapan Klikamuka yang ketika itu menyebut nama Permaisuri Rajapatni dengan hormat. Rasanya justru agak janggal kalau dari

kalangan ksatria atau pendekar menyebut dengan hormat seperti itu.

Agak masuk akal kalau itu prajurit atau senopati. Yang memang sudah terbiasa menghormat.

Dan diperhitungkan dari segi kemampuan ilmu silatnya serta ketidakmauan diketahui wajahnya, jelas sekali orang dalam. Siapa lagi orang dalam Keraton yang begitu sakti dan mengetahui begitu banyak lika-liku Keraton?

Mpu Renteng memusatkan dugaan pada Mahapatih.

Bukan tidak mungkin Klikamuka adalah senopati yang dekat hubungannya dengan Mahapatih. Atau bahkan Mahapatih sendiri! Hal ini tetap bukan mustahil, andai pada suatu kesempatan baik Mahapatih maupun Klikamuka muncul secara bersamaan. Justru untuk menghilangkan jejak!

Bukankah saat pemunculan pertama pun, Klikamuka ini berdua? Dan sewaktu Mahapatih Nambi muncul, Klikamuka yang satunya tidak kelihatan? Bukankah Dyah Pamasi dan Dyah Palasir, yang merupakan senopati kepercayaan Mahapatih, dibunuh secara tidak langsung? Untuk menghilangkan jejak? Bukankah yang menunjuk kedua senopati Dyah untuk menyertai dan untuk menyeret Toikromo hanya mungkin berasal dari alam pikiran prajurit telik sandi?

Semakin diperhitungkan, Mpu Renteng makin yakin bahwa Mahapatih mempunyai hubungan dengan Klikamuka.

Menyadari bahwa kalau dugaannya benar dirinya berada dalam bahaya, Mpu Renteng bersiap siaga. Dipasangnya mata dan telinga dengan awas untuk mengamati semua kejadian yang berkaitan dengan Mahapatih. Bahkan Mpu Renteng tak segan-segan untuk langsung mengamati secara sembunyi-sembunyi.

Mpu Renteng mulai mengingat-ingat jurus-jurus yang digunakan Klikamuka sehingga bisa menjatuhkan dirinya dalam satu gebrakan. Bagaimanapun hebatnya, Mpu Renteng tak bisa dikalahkan begitu saja. Kecuali kalau bukan orang yang sangat mengenal jurus-jurus Bujangga Andrawina yang diandalkan.

Serangan mengarah ke tengkuknya dulu, pasti bukan hanya dari membaca gerakan. Tapi juga didasari pengertian bagaimana memainkan jurus tersebut.

Sepanjang pengetahuan Mpu Renteng, yang mengetahui keunggulan ilmu Bujangga Andrawina bisa dihitung dengan jari. Terbatas Adipati Lawe, Mpu Sora, dirinya sendiri, dan... Mahapatih Nambi!

Dari kemungkinan ini memang akhirnya bermuara kepada Mahapatih Nambi.

Mpu Renteng membuat suatu langkah yang berani.

Dengan diam-diam ia memahat tulisan di tiang Keraton bagian dalam.

Kenapa masih menyembunyikan wajah di balik klika,

jika kita masih bersaudara

Kenapa menggoda penculikan

jika kita hanya mempunyai satu pengabdian

Perhitungan Mpu Renteng ialah hanya yang merasa bersembunyi di balik topeng kulit kayu itu yang bisa mengartikan. Dan sengaja tulisan itu diguratkan di tiang Keraton sebelah dalam, karena tulisan itu hanya mungkin terbaca oleh mereka yang biasa lalu-lalang di dalam Keraton. Dan itu bukan sembarang senopati.

Sekarang yang dilakukan Mpu Renteng tinggal menunggu reaksi. Siapa yang menambahkan jawaban pada guratan itu bakal terjebak. Namun nyatanya beberapa hari Mpu Renteng mencoba mengawasi, tak ada sesuatu yang mencurigakan.

Karena tak tahan dengan apa yang diperkirakan, Mpu Renteng memutuskan secara diam-diam akan melaporkan kepada Mpu Sora. Maka dengan diam-diam Mpu Renteng meninggalkan kediamannya.

Adalah di luar perhitungannya bahwa justru dalam perjalanan bakal dihadang oleh seseorang. Yang memakai topeng kulit kayu.

"Akhirnya kamu muncul juga, Klikamuka."

"Kepalamu cukup keras menantangku."

"Aku tahu sarangmu, dan aku tahu siapa kamu sebenarnya. Untuk apa sesama kita saling sembunyi?"

Mpu Renteng langsung menerjang maju. Ujung kainnya menggebrak bagai lidah ular raksasa. Hanya saja kini tidak memainkan Bujangga Andrawina secara persis. Mpu Renteng tak ingin terjegal dengan cara yang sama. Sabetan ujung kainnya adalah tipuan untuk mengalihkan perhatian. Begitu Klikamuka terjebak menyerang kuduk, ia menyentakkan tali topeng. Terlepas.

Bumi Terbelah

Mpu Rentang sangat bernafsu untuk membuka kedok Klikamuka, sehingga tidak menyadari bahwa agaknya Klikamuka justru secara sengaja memancingnya.

Mpu Renteng bisa membuka kedok, akan tetapi ulu hatinya kena sodokan siku.

Sambil menahan ngilu, Mpu Renteng tersurut langkahnya.

"Kamu..."

Tubuh Mpu Renteng berkelojotan sebelum akhirnya jatuh ke tanah. Klikamuka membetulkan penutup kepalanya, memakainya, dan berdiri gagah.

"Renteng, kamu tahu siapa aku, akan tetapi tak ada gunanya. Kamu tetap akan mati penasaran."

Satu tendangan keras mengenai perut Mpu Renteng yang dalam sisa-sisa tarikan napasnya

merasa dirinya sungguh tidak berguna. Dalam pertemuan pertama dengan Klikamuka ia bisa dikalahkan.

Kini dalam pertemuan kedua pun, ia bahkan dihabisi!

Kesimpulan dari pertempuran pertama, yang dipakai untuk menjebak, ternyata justru dipakai sebagai jebakan yang sama. Topeng yang diincar sengaja dipasang, dan sebagai gantinya sodokan ke arah ulu hatinya. Serangan yang mematikan.

Mpu Renteng merasa bumi yang diinjaknya terbelah, ketika tendangan Klikamuka tepat mengenai sasarannya. Lamat-lamat masih terdengar tawa dingin memamerkan keangkuhan dan kemenangan, sebelum akhirnya hilang gelap dari pandangannya. Bumi yang terbelah telah menelannya.

Mpu Sora tak bisa berbuat sesuatu ketika mendengar kabar kematian Mpu Renteng. Hanya dugaannya mengatakan bahwa Mpu Renteng telah menemukan rahasia yang berarti, yang ingin disampaikan kepadanya, mengingat tempat terbunuhnya merupakan jalan utama menuju Dahanapura.

Kini Mpu Sora benar-benar merasa sendirian.

Tak bisa mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Sampai sejauh ini, Baginda Raja belum memutuskan hukuman tertentu. Masih menunda.

Utusan yang dikirim langsung menghadap kepada Mahapatih Nambi, sebagai atasan langsung

para adipati, pulang tanpa membawa keputusan yang berarti.

"Mahapatih tak ingin diganggu, Yang Mulia Senopati Sora," lapor prajurit utusannya.

"Sedemikian pentingnya hingga pengunduran diriku menjadi tak berharga?

Prajurit itu menyembah ketakutan.

"Hamba hanya menjalankan perintah Yang Mulia.

"Akan tetapi hamba melihat sendiri bahwa di Keraton ada kesibukan luar biasa. Yang Mulia Aria Wiraraja menghadap Baginda Raja."

Bagi Mpu Sora, ini semua hanya berarti bahwa gerhana itu kini meluas. Menghitamkan seluruh Keraton.

Mpu Sora bisa mengerti bahwa saudara tuanya yang masih dekat hubungan dengannya sangat terpukul hatinya dengan kematian Adipati Lawe.

Senopati Sepuh Aria Wiraraja, yang cerdik dengan perhitungan pengaturan siasat perang tanpa tanding ini, tetap saja seorang ayah yang tak tega melihat putranya tewas dalam pertarungan.

Adipati Lawe adalah putra kebanggaan Senopati Sepuh Wiraraja. Bahkan sejak kecil Adipati Lawe telah diberi nama kecil Aria Adikara, nunggak semi alias sama dengan nama kecil Senopati Sepuh.

Mpu Sora melihat bahwa jagat di depannya makin gelap.

Kalau sampai Senopati Sepuh Wiraraja menemui Baginda Raja, pastilah ada sesuatu yang sangat berarti. Ini bukan hanya menyangkut soal mati dan hidup nyawa seseorang atau dua orang saja. Ini bisa berarti kehidupan kenegaraan dalam arti yang luas.

Mpu Sora mengenai sangat baik saudara tidak sekandung ini. Dibandingkan dengan dirinya, Wiraraja sungguh memperlihatkan kearifan yang mulia.

Sejak pembukaan pertama desa Tarik, Wiraraja yang turun tangan mengerahkan para prajurit yang menjadi petani pembuka ladang. Wiraraja tidak segan-segan untuk turun tangan sendiri, dan memerintahkan putranya yang paling dibanggakan untuk turut serta. Sampai dengan siasatnya yang jitu untuk pura-pura mengabdi kepada Baginda Jayakatwang.

Sejarah Keraton tak bisa dilepaskan dari jasa Wiraraja.

Akan tetapi selama ini, Senopati Sepuh yang sangat dihormati ini boleh dikatakan tak pernah menonjolkan diri. Tak pernah mencoba untuk tampil.

Walau berdiam di dalam Keraton, namun seperti tak meninggalkan bekas yang mengganggu. Suasana bisa berjalan lancar tanpa terganggu kehadirannya.

Inilah yang sungguh luar biasa.

Sikap yang manjing ajur ajer, hadir tanpa mengganggu, bercampur tanpa menghambat.

Sudah barang tentu Baginda Raja sangat hormat dan menghargai sikap Senopati Sepuh.

Maka cukup mencengangkan bahwa pada akhirnya Senopati Sepuh Wiraraja meminta bertemu langsung dengan Baginda Raja.

Baginda Raja sendiri merasa canggung. Sungguh tidak enak dibuatnya. Maka begitu mendengar niatan Senopati Sepuh menghadap kepadanya, malam itu juga Baginda Raja datang ke kasepuhan.

"Sungguh kurang ajar kalau sampai Pamanda harus meminta izin untuk menemui saya," suara Baginda Raja mencoba menerobos kekakuan sikap hormat Wiraraja yang menyembah sambil bersila.

"Marilah duduk bersama saya, Paman Sepuh Wiraraja."

Wiraraja menghaturkan sembah ke kaki Baginda Raja.

"Hamba sudah bersyukur bisa menghadap Baginda. Bersyukur kepada Dewa yang Maha agung masih diperkenankan menyembah Paduka."

"Paman Wiraraja adalah pamanku sendiri. Jangan menambah beban pikiran dengan basa-basi yang berkepanjangan. Saya adalah raja yang menguasai bumi. Akan tetapi saya juga yang dulu datang kepada Paman untuk meminta pertolongan.

"Saya tak akan melupakan jasa baik Paman Wiraraja."

"Dewa bermurah hati memberi raja yang bijaksana.

"Hamba ingin menghadap untuk mengukuhkan kebesaran Paduka, yang dulu pernah menjanjikan bumi belah kepada hamba. Rasanya, karena hamba makin tua, ingin rasanya menikmati sisa-sisa usia dengan ketenangan."

Lama Baginda Raja termenung.

Mahapatih yang mendampingi dengan bersila di lantai kasepuhan, menunduk tanpa bergerak. Halayudha yang berada agak jauh di belakangnya juga tak menimbulkan suara.

Bumi belah adalah kata-kata janji yang telah diucapkan ketika merebut Keraton Singasari dan juga ketika mengusir pasukan Tartar.

Baginda Raja menjanjikan suatu ketika kelak jika kemenangan bisa diperoleh, Baginda akan memberikan separuh dari wilayah yang dikuasai.

Bumi belah sigar semangka adalah membagi bumi menjadi dua bagian yang sama besar, seperti juga buah semangka yang dibelah. Potongan yang satu dan potongan yang lain sama besarnya.

Janji itu pernah diucapkan.

Dan tak akan dilupakan.

Baik sebagai ksatria maupun kini sebagai raja.

Kata yang pernah diucapkan seorang raja, atau juga seorang pendeta, adalah kata yang tak bisa dicabut lagi. Inilah sifat ksatria yang sejati.

Mengingkari janji adalah hal yang lebih hina daripada seekor cacing tanah!

Ksatria yang mengingkari janji tak akan pernah lahir kembali sebagai manusia tujuh turunan.

Janji atau ucapan seorang raja tak berubah, pun kalau langit runtuh.

Itu yang membuat Baginda termenung. Sesaat.

"Paman Sepuh, kalau itu menjadi keinginan Paman Sepuh, hari ini juga saya akan mengumumkan dalam pasewakan agung. Agar ditulis dalam kitab-kitab perundangan, disaksikan para pendeta, dan direstui Dewa yang Mahakuasa.

"Bahkan tlatah sebelah timur menjadi milik Paman Sepuh. Berikut dengan Kadipaten Lumajang sebagai pusat pemerintahan. Bantuan apa yang Paman perlukan untuk membangun akan saya sediakan."

"Sungguh Baginda Raja berada dalam cahaya Dewa yang Maha Bercahaya.

"Hamba mengucapkan doa syukur diperkenankan mendengar sabda Baginda Raja.

"Mohon perkenan Baginda..."

"Sebentar, Paman Sepuh.

"Apakah Paman Sepuh akan segera meninggalkan Keraton?"

Wiraraja menyembah tiga kali hingga tubuhnya bagai digulung karena dalamnya tekukan punggungnya.

"Hamba ingin merasakan sisa-sisa usia hamba untuk bertani."

Baginda Raja menghela napas dan segera beranjak pergi.

Cepat datangnya, cepat pula perginya.

Sejak kembali ke Keraton, Baginda Raja seperti tak berkenan melangkah keluar dari kamar.

Bahkan Mahapatih yang ingin menghadap tidak segera dijawab.

Pembagian bumi Majapahit ini bukan hanya berarti pembagian buah semangka. Ini juga berarti bahwa kejayaan yang ingin ditegakkan, terganggu kesentosaannya.

Seakan tiang Keraton ditanam di bumi yang terbelah.

Gangguan di Peraduan

BAGINDA merasa gundah.

Bumi Majapahit telah terbelah. Bagian timur telah diserahkan ke tangan Senopati Sepuh Aria Wiraraja. Untuk sementara satu masalah tuntas sudah.

Walau dihitung secara perimbangan kekuatan dan atau kekuasaan, wilayah timur bukan bahaya, akan tetapi bagi Baginda Raja ini merupakan langkah kalah.

Pembagian wilayah ini mempunyai arti bahwa keutuhan dan kebesaran Keraton yang sedang diangkat terasa goyah.

Baginda makin gelisah.

Satu demi satu bata yang disusun sebagai bangunan megah seperti lepas. Atau menunjukkan tanda-tanda keretakan yang parah.

Adipati Lawe, senopati unggulan yang diakui darma bekti dan kepahlawanannya telah tewas. Juga Senopati Mahisa Anabrang yang telah mempersembahkan dua putri dari tlatah Melayu. Yang lebih membuat parah ialah kenyataan bahwa dalam hal ini menyangkut Senopati Lembu Sora yang dihormati. Senopati andalan yang banyak jasanya semasa merebut Singasari dan mendirikan takhta.

Baginda merasa tak bisa tinggal diam.

Cepat atau lambat, Mpu Sora harus ditindak.

Akan tetapi juga berarti keretakan dari dalam akan makin menganga. Makin banyak bata-bata pondasi yang menulangi kebesaran Keraton terangkat.

Dalam keadaan demikian, Baginda Raja mengurung diri dalam kamar peraduannya. Satu-satunya yang bisa menemani adalah Permaisuri Tribhuana yang datang tidak hanya menghibur Baginda, akan tetapi bisa diajak bicara.

"Yayi Ratu, aku adalah suamimu. Aku juga rajamu yang harus kausembah. Tetapi aku juga manusia seperti yang lainnya. Aku juga lelaki yang bisa bingung dan membutuhkan pendapat.

"Di antara sekian banyak permaisuriku, kamu satu-satunya yang mengerti tata cara Keraton. Cobalah katakan, apa yang seharusnya kulakukan pada saat seperti sekarang ini?"

Permaisuri Tribhuana menghaturkan sembah.

"Hamba tak pantas memberikan pendapat, duh, Junjungan Seluruh Keraton Majapahit.

"Bukan hanya karena pengetahuan hamba terbatas, akan tetapi sesungguhnya hamba tak mengetahui apa yang terjadi di luar dinding kamar kaputren dan kamar peraduan ini. Hanya dua tempat inilah yang bisa hamba lihat."

"Kamu keliru, Yayi Ratu.

"Aku tak akan memanggil permaisuriku yang lain, kalau ingin mendengarkan pendapat. Kamulah satu-satunya yang bisa dan berani mengutarakan.

"Katakan, Yayi Ratu."

Permaisuri Tribhuana menyembah lagi.

Duduk bergeming di lantai.

Apa yang bisa dilaporkan?

Memang ia mengerti tata cara Keraton. Ia mengenal dan bisa menangkap suasana yang menghangat tapi berkabut. Ia bisa cepat merasakan dan melihat bayangan di belakang suatu peristiwa. Akan tetapi yang dihaturkan adalah hal yang sebenarnya.

Apa yang diketahui hanyalah seputar kamar kaputren—tempat para putri, serta kamar peraduan. Makin lama makin tidak mengetahui perkembangan di luar.

Ini semua berbeda dari zaman ketika Baginda Raja Ayahanda Sri Kertanegara dulu. Kalau ia

banyak diajak bicara, ia merasa bisa memberi jawaban. Karena Sri Kertanegara membiarkan mengetahui dan atau mendengarkan pembicaraan-pembicaraan yang menyangkut peristiwa yang terjadi.

Sementara Baginda Raja yang menjadi suaminya sekarang ini lebih banyak mengurungnya.

Namun anggapan bahwa dirinya mahalalila atau luwes dalam bertutur kata masih belum tanggal.

"Yayi Ratu, aku memanggilmu kemari tidak untuk membisu."

Permaisuri Tribhuana menyembah lagi.

Apa yang diketahui sekarang ini hanyalah peristiwa yang dilaporkan oleh Halayudha. Hanya Senopati Halayudha-lah yang leluasa menemui di kaputren untuk menyampaikan undangan Baginda. Dalam waktu yang pendek, Halayudha berbaik hati menceritakan apa yang terjadi.

"Hamba merasakan kegelisahan dan udara sangat panas di sekitar Keraton, sampai terasa gemanya dalam kamar peraduan yang biasanya tenteram ini.

"Bisa jadi karena bau amis keris Kebo Dendeng belum sepenuhnya terusir. Karena keris itu masih bau darah."

Permaisuri Tribhuana hanya mengulang apa yang dikatakan Halayudha.

Yang mengatakan bahwa kegelisahan di antara para senopati makin meninggi, karena Baginda Raja tidak segera mengambil tindakan terhadap

Senopati Sora. Ini membuat kepatuhan kepada Baginda Raja bisa bergoyang. Karena Baginda dianggap berbuat pilih kasih dalam menjalankan perundang-undangan Keraton yang sudah ditulis secara jelas.

Adalah sangat mustahil seorang muda seperti Mahisa Taruna sampai berani mengasah pedang sambil sesumbar.

Halayudha sempat pula membisikkan bahwa hal yang terbaik memang Baginda menghukum Mpu Sora. Sesuai dengan tata krama dalam kitab Kutara Manawa.

"Kamu pun berpikiran seperti itu?

"Aku bisa memerintahkan hukuman sekarang ini juga. Tetapi aku akan dianggap buta kalau harus menghukum mati Mpu Sora.

"Yayi Ratu, sedangkan pohon maja tahu membalas budi luhur kebaikan tanah. Walaupun pohon maja hanya bisa memberikan buah yang pahit dan memabukkan, akan tetapi itu diberikan kepada bumi sebagai balas budi.

"Menghukum mati Mpu Sora ibarat kata seperti memutuskan salah satu jariku sendiri."

Permaisuri Tribhuana ingat bahwa Halayudha pun pernah menceritakan keberatan Baginda. Menurut kata-kata Halayudha,

"Duh, Permaisuri yang paling dicintai dan dihormati Baginda, sesungguhnyalah Baginda Raja berhati luhur dan mulia. Akan terasa beban berat bila Baginda sampai menjatuhkan hukuman

seperti dalam pupuh astadusta. Ibarat kata memutus jari sendiri. Akan tetapi barangkali lebih baik kehilangan satu jari daripada satu tangan.

"Maaf, hamba berkata lancang. Akan tetapi sesungguhnya hamba hanya mencoba membayangkan betapa berat hati Baginda yang Mulia. Yang pasti hal ini akan mengganggu ketenteraman dan kenyamanan ranjang peraduan."

"Senopati Halayudha, kenapa kamu ceritakan ini semua padaku?"

"Maaf, Gusti Permaisuri.

"Menurut pikiran hamba yang picik, hanya Permaisuri Tribhuana-lah satu-satunya yang dimintai pertimbangan oleh Baginda. Karena Gusti Permaisuri yang paling arif dan dewasa.

"Hamba menghaturkan ini semata-mata ingin sedikit—kalau mungkin— mengurangi kegelisahan Baginda, karena di saat seperti sekarang ini Baginda membutuhkan seseorang yang berani dan bisa mengutarakan secara tepat.

"Tak ada orang lain, selain Gusti Permaisuri.

"Mahapatih Nambi pun tidak diajak bicara mengenai hal ini. Apalagi senopati yang lainnya. Apalagi hamba yang hanya alas kaki Baginda."

"Aku bisa mengerti maksudmu, Halayudha."

"Sungguh luhur dan luas pandangan Gusti Permaisuri."

Halayudha menyembah, menunduk, dan melanjutkan kembali,

"Minggatnya—maafkan istilah hamba yang kasar, akan tetapi begitulah sesungguhnya—Senopati Sepuh tak bisa dibiarkan berlanjut. Membawa pengaruh yang buruk bagi kebesaran Keraton. Karena Mahapatih Nambi akan merasa berkuasa. Mahapatih lupa perkataan Baginda bahwa anak kucing tak akan menjadi harimau di kelak kemudian hari.

"Memang dengan tersingkirnya Senopati Sora, Mahapatih makin kuat kedudukannya, karena merasa tak ada orang kedua di belakangnya."

"Apakah Mahapatih Nambi merasa tersaingi oleh Senopati Sora?"

Halayudha menunduk.

Menunjukkan penyesalan dan rasa bersalah.

"Ini buah pikiran hamba yang sangat picik. Semata-mata dugaan yang bisa salah, Permaisuri Tribhuana.

"Akan tetapi nyatanya, sejak kematian Senopati Renteng, Mahapatih tidak menunjukkan tanda-tanda untuk mengusut tuntas masalah ini. Bahkan agaknya sengaja mendiamkan saja. Padahal sebagai pimpinan telik sandi, seharusnya Mahapatih mengetahui segala sesuatu yang terjadi.

"Ibarat kata seekor nyamuk pun dikenali kalau masuk ke dalam Keraton."

"Saya bisa merasakan bahwa Baginda sangat berat menentukan pilihan." "Sesungguhnya yang hamba sesalkan ialah justru kasih sayang dan keluhuran budi Baginda Raja disalahgunakan

sebagai tepa selira, tenggang rasa yang melemahkan Baginda.

"Hamba percaya bahwa Baginda Raja sangat kuat dan dipayungi oleh kebijakan Dewa Agung dan tak akan goyah, akan tetapi bara yang mulai meletik tak bisa dibiarkan."

"Menurut pendapatmu, apa yang sebaiknya Baginda lakukan?"

Halayudha bersorak dalam hati.

Tapi kepalanya menggeleng.

"Hamba tak berani mengutarakan, Gusti Permaisuri."

Lepas Busana Senopati

Sewaktu Permaisuri Tribhuana mendesak, Halayudha menjawab lirih,

"Pikiran hamba sangat pendek. Tak lebih jauh dari batang hidung hamba yang pesek ini.

"Tapi sesungguhnya memang hanya ini yang bisa hamba haturkan."

Akan cukup menenteramkan kegelisahan bilamana Senopati Sora dihukum lepas busana senopati."

Dengan kata lain, Senopati Sora dicopot segala pangkat dan derajatnya sebagai senopati. Diturunkan pangkatnya ke titik yang paling rendah!

Dalam keprajuritan hal itu bisa diterima.

Juga Permaisuri Tribhuana bisa menerima. Setidaknya ini lebih baik daripada dihukum mati. Dengan hukuman "lepas busana senopati", masih ada kemungkinan untuk diberi ampunan. Berarti masih ada kesempatan memperbaiki diri, dan ada kemungkinan diterima pasuwitan atau pengabdiannya. Sehingga pangkat dan derajatnya bisa disandang kembali.

Masuk akal sebagai jalan tengah.

Permaisuri Tribhuana memuji buah pikiran Halayudha.

Barangkali akan terbalik ucapan Tribhuana andai mengetahui bahwa sesungguhnya Halayudha sedang mengusulkan hukuman yang jauh lebih kejam.

Hukuman yang paling hina!

Yang akan membuat Senopati Sora malu seumur hidupnya!

Tribhuana, walaupun jauh jangkauan pikirannya, akan tetapi tidak merasakan kehidupan sebagai senopati, atau kehidupan prajurit yang sesungguhnya. Pengetahuannya selama ini diperoleh dari berbagai kitab.

Inilah justru yang dimanfaatkan Halayudha.

Karena biar bagaimanapun, Senopati Sora adalah ksatria sejati. Julukan empu menunjukkan gelar yang terhormat sebagai tetua.

Bagi seorang ksatria sejati, dicopot dari jabatannya secara tidak hormat lebih menyakitkan

daripada dihukum mati. Lebih memalukan dan membuatnya hina.

Bukan hanya seumur hidupnya. Sampai ke anak-cucunya!

Sama saja artinya menguliti Senopati Sora secara hidup-hidup.

Permaisuri Tribhuana, yang tak melihat liku-liku keculasan pikiran Halayudha, menyampaikan hal ini kepada Baginda. Dan Baginda tak menaruh curiga sedikit pun, bahwa Halayudha berada di belakang saran ini.

Maka Baginda kemudian memerlukan bertanya langsung kepada Halayudha.

Berpura-pura tidak mengetahui apa yang dibicarakan dengan Permaisuri Tribhuana, Halayudha menyembah hingga hampir menyentuh lantai di mana kaki Baginda berada.

"Kalau hamba boleh mengutarakan kepicikan, duh, Baginda Raja yang dipilih Dewa yang Maha bijak, hamba tidak ingin melihat Senopati Sora menjalani hukuman mati.

"Hamba mengerti bahwa Senopati Sora sangat terburu nafsu dan tidak mematuhi Kitab Agama yang dijadikan sumber pengatur tata krama.

"Namun, perkenankanlah Baginda tidak terbawa hawa panas."

"Lalu?"

Halayudha menyembah makin rendah.

"Perkenankan Baginda memberi kesempatan Senopati Sora menebus semua dosa dan kesalahannya seperti manusia biasa."

Baginda Raja mengangguk.

"Dua suara yang sama maksudnya.

"Mungkin kalau kutanyakan kepada yang lain, akan sama juga jawabannya.

"Baik, kelihatannya ini jalan keluar yang baik, Aku tak ingin tindakan Senopati Sepuh ataupun Senopati Lembu Sora menjadi contoh.

"Dalam pasewakan yang akan datang, akan kuambil keputusan. Terima kasih, Halayudha, tidak percuma aku mengangkatmu sebagai senopati pendamping."

Begitu keluar dari kamar peraduan, malam itu juga Halayudha menemui Mahapatih.

Merasa bahwa Halayudha adalah orang dekat Baginda, Mahapatih memerlukan untuk menerima secara berdua saja.

Setelah menyampaikan sembah dan tata pergaulan sebagaimana biasanya, Halayudha menceritakan apa yang didengar dari pembicaraan Baginda Raja dengan Permaisuri Tribhuana.

"Baginda begitu murka, duh, Mahapatih yang perkasa. Begitu murkanya Baginda, sehingga malam ini juga sebenarnya ingin segera melepas pakaian senopati yang dikenakan Senopati Sora.

"Tapi sesungguhnya Baginda masih menyimpan suatu keluhuran budi, dan berharap Senopati Sora yang terang bersalah melakukan sendiri hal ini."

Mahapatih diam tak bereaksi.

"Saya mendengar bahwa besok atau lusa Mahapatih akan dipanggil menghadap Baginda untuk mendengar penjelasan hal ini.

"Maafkan kalau saya berbuat lancang, akan tetapi sesungguhnya ini muncul dari niatan hati saya yang paling dalam, meminta Mahapatih untuk bertindak tidak ragu dalam mengemban titah Baginda.

"Bukannya saya meragukan Mahapatih yang mahapatuh, akan tetapi karena dalam hal ini bukan tidak mungkin terjadi sedikit ketegangan. Bahkan mungkin sampai perlu mengasah senjata."

"Halayudha, Paman Senopati yang penuh perhitungan. Alasan apa Paman Senopati mengatakan perlu mengasah senjata?"

"Maaf, ini semata-mata hanya dari perhitungan, bahwa Senopati Sora agaknya sangat terikat erat dengan pangkat dan jabatannya yang sekarang ini, ataupun nanti sebagai pendamping Putra Mahkota.

"Dalam pikiran saya, kalau jelas mengakui kesalahan yang bisa dibuktikan semua orang, kenapa Senopati Sora tidak melepaskan busana senopati atau setidaknya mengundurkan diri secara terhormat?

"Kenapa justru berdiam diri, sambil menyiapkan pengikutnya yang setia, seperti juga memanggil Mpu Renteng yang tewas dalam perjalanan?"

Mahapatih mengangguk.

Bisa mengerti pikiran Halayudha.

"Paman Senopati Halayudha, saya pribadi akan menghadap Baginda. Sampaikan dan atur waktu. Saya ingin menegaskan bahwa putusan apa pun yang diberikan Baginda, akan saya junjung tinggi.

"Dengan mendahului sowan sebelum pertemuan atau dipanggil nanti, saya hanya ingin menguatkan pendapat, bahwa kami para senopati berada di belakang Baginda Raja."

Halayudha mengangguk.

Sorot matanya menggambarkan kekaguman dan pemujaan.

"Mahapatih sungguh luar biasa.

"Sebisa mungkin saya akan mencoba menyampaikan kepada Baginda Raja pada saat yang tepat. Karena saat ini Baginda Raja sedang bermuram durja di kamar peraduan, saya akan menunggu saat yang baik untuk menyampaikannya."

"Terima kasih atas kunjungan Paman Senopati."

Kembali ke dalam Keraton, Halayudha segera masuk ke kamarnya. Disusunnya sebuah nawala, surat-surat yang menerangkan kejadian di dalam Keraton. Surat itu dikirim langsung ke Senopati

Sora dan dibawa salah seorang prajurit yang dipercaya.

Halayudha menjelaskan kepada Senopati Sora bahwa sesungguhnya Baginda Raja tak berkenan menjatuhkan hukuman kepada Senopati Sora mengingat jasa-jasa Senopati, dan mengingat bahwa kejadian yang membawa kematian Senopati Anabrang bukan kesengajaan.

Akan tetapi karena desakan Mahisa Taruna yang didukung sepenuhnya oleh Mahapatih, Baginda tak bisa bertindak lain.

Halayudha menjelaskan bahwa ia sangat tidak setuju dan sangat menentang hukuman "lepas busana senopati", akan tetapi ia malah dipencilkan dan dianggap mendukung Senopati Sora. "Duh, Senopati Sora, padahal niatan Mahapatih sudah jelas. Hanya ingin menyingkirkan Senopati Sora dengan cara yang sangat menjijikkan, dengan cara yang paling tidak terhormat.

"Nawala, surat keterangan, ini saya tulis seperti juga memasang tali jerat ke leher saya. Akan tetapi saya melakukannya karena saya tak bisa mendustai isi hati saya yang sejati.

"Bahwa dalam hal ini ada usaha-usaha yang ditutupi kabut tetapi mudah diterka. Seekor serigala memakai bulu kambing, tetap tercium bau busuknya.

"Saya sendiri barangkali tak bisa menatap matahari esok karena tindakan ini. Akan tetapi saya tak menyesal kalau sampai nawala ini terbaca

selain oleh Senopati Agung Sora. Karena saya telah mengeluarkan apa yang ingin saya sampaikan.

"Sampai saat saya menuliskan ini semua, Baginda masih mengingat jasa Senopati Agung Sora. Akan tetapi gerak-gerik Mahapatih yang memakai tangan Mahisa Taruna yang bau kencur sesungguhnya perlu diwaspadai.

"Semoga Dewa yang Maha tahu selalu melindungi Senopati Agung Sora, karena sesungguhnya hal ini juga berarti melindungi Keraton, bumi yang dihuni leluhur."

Halayudha kaget sewaktu selesai menitipkan surat kepada Dyah Embang, prajurit kepercayaannya, merasa ada angin lain dalam Keraton.

"Siapa kamu?"

Halayudha bersiap. Kedua tangan menggeletar, menyimpan tenaga yang siap dimuntahkan. Siapa yang berani mati menyusup ke Keraton?

Sarang Naga yang Sesungguhnya

HALAYUDHA mengawasi sekitar dengan cermat.

Sebagai senopati yang lahir dan dewasa dengan segala intrik dan tipu muslihat, kecurigaannya sudah lahir dengan sendirinya. Seperti juga napas atau denyut jantungnya. Segala sesuatu penuh perhitungan untung-rugi sekecil-kecilnya. Perubahan alis mata menjadi lebih sedih atau kagum, termasuk gerakan yang disadari dan diperhitungkan.

Maka kalau ada sesuatu yang sedikit berbeda, Halayudha tanggap.

Seperti sekarang ini

Begitu memerintahkan Dyah Embang, Halayudha merasa ada bayangan bergerak entah di mana. Tidak, ia tidak sepenuhnya melihat. Ia merasa ada sesuatu yang berbeda. Ada suatu bayangan.

Mungkinkah ini bayangan yang ada dalam isi kepalanya yang lagi penuh?

Bisa jadi, jawab Halayudha dalam hati.

Karena nyatanya tak ada yang lain sedikit pun. Lagi pula ruangan ini berada dalam lingkungan Keraton. Di bagian dalam.

Bukan hanya prajurit, bahkan senopati pun tak sembarangan melewati ruangan ini. Kalau ada jalan yang lain—dan selalu ada—pasti akan memilih jalan bukan ruangan ini. Seseorang yang berada di ruang ini bisa dicurigai dan bisa dihukum mati karena alasan mengancam dan atau mengganggu Baginda Raja.

Dyah Embang pun akan mendapat hukuman yang sama jika berada di ruangan ini.

Hanya tiga orang yang bisa secara mendadak muncul di ruangan ini tanpa dicurigai.

Yang pertama Baginda Raja sendiri. Rasanya tidak mungkin Baginda Raja muncul begitu saja dan berjalan-jalan di tengah malam seperti sekarang ini.

Yang kedua adalah Mahapatih. Sebagai pelaksana harian yang bertanggung jawab atas masalah keamanan dan ketertiban Keraton, Mahapatih bisa berada di mana saja. Namun, kalau Mahapatih berada di ruangan ini secara pribadi, agak kurang masuk akal. Ataukah Mahapatih mulai mencurigainya? Apakah Mahapatih mulai mengendus bau tidak sedap yang dilakukan? Halayudha merasa keringat dinginnya membanjir. Jika benar begitu, ia bagaikan sedang mengalungkan jerat ke leher sendiri seperti yang dituliskannya kepada Mpu Sora. Tapi Halayudha tidak kuatir kalau sampai suratnya jatuh ke tangan Mahapatih. Dalam perhitungannya, yang tersirat dalam surat itu, Mpu Sora pasti akan menghancurkan surat itu. Mpu Sora terlalu luhur budinya untuk membocorkan rahasia karena ini sama juga dengan mengadu domba. Dan itu bukan sifat Mpu Sora!

Yang ketiga adalah dirinya sendiri.

Halayudha merasa yakin bahwa yang terasa lain tadi adalah bayangannya sendiri. Karena terlalu tegang dan terlalu banyak rencana yang sedang dijalankan.

Akan tetapi bukan Halayudha kalau ia melupakan begitu saja.

Begitu membelok ke ruangan lain, ia segera bersembunyi ke balik tiang. Menunggu terus sambil mengerahkan kemampuannya kalau-kalau ada sesuatu yang mencurigakan. Kesiuran angin sedikit saja, pasti membuatnya waspada dan tahu apa yang terjadi.

Namun sampai waktu yang bisa digunakan untuk menghabiskan makanan, tak ada angin tak ada bau lain.

Halayudha melintasi ruangan yang agak terbuka itu, kembali ke dalam kamarnya.

Menunggu lama.

Baru setelah yakin tak ada sesuatu apa, Halayudha masuk ke bawah ranjang tidurnya. Membuka papan di situ, dan masuk ke lubang terowongan.

Menyusuri gelap.

Halayudha meyakinkan dirinya kembali bahwa terowongan bawah Keraton ini tak ada yang mengetahui. Karena ia yang membuat sendiri, dibantu para prajurit setia, yang setelah menyelesaikan pekerjaan langsung dibunuh dengan tangannya sendiri. Tak beda dari Dyah Embang yang kini sedang menjalankan tugas. Begitu tugas selesai, tamat pula riwayatnya.

Terowongan bawah Keraton ini dibuat berdasarkan gua bawah Keraton di mana ia menyimpan Nyai Demang serta ketiga Kama dari Jepun.

Memang lolosnya Nyai Demang merupakan teka-teki terbesar baginya. Karena dalam alam pikirannya tak mungkin ada yang bisa meloloskan diri. Sehingga selama beberapa waktu Halayudha sengaja berada dalam kamar Nyai Demang untuk menemukan cara-cara Nyai Demang meloloskan diri.

Betapa kaget ketika Halayudha menemukan Dewa Maut yang diringkus dengan mudah.

Dari Dewa Maut yang bicaranya ngacau, Halayudha memperoleh gambaran bagaimana Nyai Demang lolos. Sejak itu bagian dapur Keraton ditutup rapat. Hanya ada satu jalan yang dikuasai sepenuhnya oleh Halayudha.

Di dalam gua kurungan bawah Keraton, ia menahan Dewa Maut bersama ketiga Kama dari Jepun. Halayudha belum bisa memastikan akan diapakan keempat tawanan itu. Namun rasanya masih bisa diperas sesuatu dari mereka.

Itu akan dilakukan suatu hari.

Toh tak ada bahayanya, selama pintu masuknya dikuasai.

Mengenai ruangan di bawah ranjang tidurnya, bahkan Baginda Raja sendiri tidak mengetahui. Karena saat itu dibuat bersamaan pembangunan Keraton. Sehingga gundukan tanah yang berlebih tak akan menimbulkan kecurigaan siapa pun.

Halayudha merasa bahwa dalam soal kecermatan dan ketelitian, ia lebih jago daripada siapa pun yang ditemui. Hampir semua rencananya yang semula kelihatan hampir tak masuk akal nyatanya bisa terlaksana. Boleh disebut sempurna, kecuali lolosnya Nyai Demang yang akan segera dibereskan jika suasana sudah mengizinkan.

Untuk semua ini, Halayudha sering memuji dirinya sendiri.

Selama ini ia belum pernah menemui orang lain yang bisa berbuat seperti dirinya.

Bahkan Naga Nareswara, yang akan didatangi sekarang ini, tak menduga rencananya yang utuh.

Halayudha merasa bahwa di atas bumi dan di bawah langit ini tak ada yang mampu menyamainya, apalagi menandinginya!

Keyakinan mutlak kepada kemampuannya yang sempurna dalam mengatur dan mengarahkan suasana ini menyebabkan dirinya sedikit alpa.

Bahwa sesungguhnya masih ada yang tak sepenuhnya bisa diatur.

Yaitu takdir.

Inilah yang terjadi pada diri Gendhuk Tri. Bayangan yang menimbulkan suasana angin agak berbeda tadi sebenarnya adalah imbasan dari gerakan tubuh Gendhuk Tri!

Dalam perjalanan berkelana, Gendhuk Tri akhirnya sampai ke dalam Keraton. Dengan keinginan masuk ke kurungan bawah tanah untuk membebaskan Dewa Maut.

Bagi Gendhuk Tri, menyusup ke dalam Keraton tak menimbulkan gangguan suatu apa. Ia pernah mengenai keadaan Keraton, yang boleh dikatakan sangat banyak kemiripannya dengan Keraton Singasari yang dikenalnya.

Hanya saja Gendhuk Tri mengalami kesulitan mencari jalan masuk. Beberapa hari berada di ruangan dalam Keraton, masih saja tak menemukan sumur di kaputren atau bagian dapur.

Namun Gendhuk Tri tidak putus asa. Ia terus mengawasi Halayudha, sebisanya. Karena menurut Nyai Demang, Halayudha-lah yang membawanya masuk.

Dalam pikiran Gendhuk Tri, hanyalah mencari saat yang tepat untuk menawan Halayudha dan memaksanya membebaskan Dewa Maut. Ia tak mempunyai rencana lain yang lebih muluk.

Namun rencana Gendhuk Tri menjadi berantakan, karena Halayudha ternyata sangat sibuk dan berpindah tempat yang terjaga sempurna.

Ini semua tidak membuat Gendhuk Tri kehilangan akal.

Ia akan melawan dengan kesabaran.

Rencananya hampir berhasil sewaktu Halayudha sendirian. Namun justru saat itu Halayudha seperti mengenali. Maka Gendhuk Tri segera menyembunyikan diri.

Menyelinap masuk ke kamar peraduan Halayudha!

Cerdik seperti seratus kancil, licik seperti seribu buaya, Halayudha tak akan pernah menduga ada orang yang memilih persembunyian di kolong ranjang peraduannya!

Padahal pikiran Gendhuk Tri sederhana.

Dalam kamar peraduan, seperti diceritakan Nyai Demang, ia bisa memaksa lebih leluasa.

Dalam kamar peraduan, siapa yang mengira bisa dipakai sebagai tempat persembunyian? Dan kebiasaan para senopati, selalu sendirian di dalam kamar peraduannya.

Seperti juga Baginda Raja. Hanya saat diperlukan, permaisuri atau wanita yang lain dipanggil datang menghadap. Sesudah itu kembali lagi ke kaputren.

Terang saja waktu Halayudha menunggu di tempat persembunyiannya, tak ada yang muncul.

Karena Gendhuk Tri sudah berada dalam kamarnya.

Dan tempat persembunyian yang paling aman adalah di bawah kolong ranjang. Sewaktu menyusup masuk ke bawah kolong, Gendhuk Tri tidak merasa sesuatu yang aneh. Baru kemudian menyadari ada bagian bata yang bersih. Ternyata papan kayu yang dibentuk seperti lantai. Ketika Gendhuk Tri membuka, saat itu tubuhnya terjeblos ke bawah dan papan lantai itu menutup sendiri.

Dalam gelap, Gendhuk Tri terkesiap.

Ternyata Halayudha masuk ke bawah juga!

Bagian 18 Raja Segala Naga

DALAM kagetnya Gendhuk Tri berjalan ke depan, mengikuti lorong.

Ada kejadian yang boleh dikatakan kebetulan bagi jalan hidup Gendhuk Tri. Dirinya pernah terkurung dalam Gua Lawang Sewu dalam jangka waktu yang cukup lama. Sehingga tak terlalu kaget.

Maka begitu ada bagian cekungan, Gendhuk Tri segera masuk ke dalamnya.

Harap-harap cemas menunggu langkah Halayudha yang ringan.

Perhitungannya hanya satu.

Gendhuk Tri akan menyergap Halayudha lebih dulu. Pasti Halayudha tak menduga.

"Tikus celurut kenapa membuat langkah ganda?"

Gendhuk Tri merasa jantungnya copot!

Bukan karena ternyata di dalam gua di bawah kolong ranjang ada manusia lain, akan tetapi ditilik dari suaranya jelas memiliki tenaga dalam yang luar biasa penguasaannya. Gendhuk Tri hanya bisa membandingkannya dengan Upasara Wulung.

Upasara Wulung di saat jaya.

Ah, dalam soal mati-hidup seperti sekarang ini pikirannya masih saja ke arah Upasara!

Darah Gendhuk Tri berdesir kencang.

Kini, walaupun sifatnya yang sradak-sruduk masih terlihat, akan tetapi Gendhuk Tri sudah jauh berbeda. Pikirannya mulai banyak terbuka sejak dirinya menyimpan racun yang maha berbahaya. Pikirannya mulai berhati-hati dan penuh pertimbangan.

Seperti seruan yang baru saja didengar tadi.

Dengan menyebut langkah ganda, berarti bisa diketahui bahwa setidaknya lebih dari satu orang yang masuk!

Kalau gema dan getaran bisa diketahui secara persis, itu sungguh luar biasa.

Bahkan Halayudha sendiri tadi hanya berhenti sejenak ketika Gendhuk Tri melintas sambil mengentengkan tubuhnya!

Tapi yang satu ini jauh di atas Halayudha.

Mendengar panggilan namanya, Halayudha segera mendekat. Melewati tempat persembunyian Gendhuk Tri. Lurus ke arah depan.

Baru sekarang Gendhuk Tri bisa melihat segalanya lebih jelas. Halayudha menuju ke salah satu tempat di ujung terowongan yang luas. Di depan Halayudha yang duduk bersila sambil menyembah, nampak sesosok bayangan yang seolah menyatu dengan tanah sekitarnya.

Gendhuk Tri hampir tak percaya pada apa yang dilihat.

Sosok itu duduk bersila, akan tetapi pantatnya tidak menyentuh tanah di bawahnya. Seolah ada

tenaga dalam yang mengganjalnya. Baru setelah berbicara untuk kedua kalinya, perlahan-lahan tubuhnya turun menyentuh tanah.

"Kabar apa yang kaubawa sehingga kamu bolak-balik kemari?"

Gendhuk Tri menahan napas.

Ini benar-benar sarang naga yang sesungguhnya. Sumber segala sumber bahaya. Tokoh yang ditemui Halayudha mengetahui bahwa tadi sudah ada langkah kaki mendekat. Hanya barangkali menduga tadi adalah langkah Halayudha.

"Sembah saya kepada yang mulia Naga Nareswara, Raja Segala Naga di jagat raya ini.

"Saya datang guna memberikan laporan mengenai Mpu Sora yang sekarang tinggal menunggu pelaksanaan untuk disingkirkan."

Sementara Halayudha menceritakan pertentangan yang berhasil diracunkan dalam diri Mahapatih-Sora-Taruna-Baginda Raja, Gendhuk Tri mencoba memeras seluruh kemampuannya untuk memastikan siapa yang dipanggil dengan Naga Nareswara.

Sudah jelas bagai siang hari, Naga Nareswara tokoh yang sakti mandraguna. Akan tetapi selama ini ia tak pernah mengenai atau mendengar namanya.

Paman Jaghana juga tidak menyebut.

Kangmas Upasara juga tidak.

Ah, kenapa pikirannya ke Kangmas lagi?

Tapi memang selama ini tak pernah disinggung nama Naga Nareswara, yang diulangi Halayudha sebagai Raja Segala Naga. Nareswara memang bisa berarti raja. Akan tetapi selama ini, itu hanya sebutan untuk mengatakan raja. Tidak dipakai untuk orang yang jelas bukan Baginda Raja.

Kalau ketiga Kama dari Jepun seperti bisa diketahui oleh Paman Jaghana ketika Nyai Demang bercerita, sekarang ini boleh dikatakan belum pernah disinggung sama sekali.

Raja Segala Naga?

"Tikus celurut, aku tak mau mendengar rencana-rencanamu yang busuk. Kalian semua manusia yang busuk hatinya tapi lembut senyumnya.

"Aku hanya mau tahu apakah ksatria Jepun itu tidak membawa sesuatu.

"Ambillah Kitab Bumi, aku sudah muak membacanya.

"Kalian hanya memakai gaya berbeda yang lebih memusingkan."

Sambil mengerahkan kemampuannya untuk mengatur pernapasan, Gendhuk Tri masih bertanya-tanya.

Raja Segala Naga?

Begitu kasar memaki Halayudha sebagai tikus celurut, tikus kecil yang baunya busuk. Mengatakan Kitab Bumi tak ada apa-apanya.

Raja Segala Naga?

Rasanya...

"Tikus celurut, aku tak peduli apakah Lawe mati, Anabrang mati, atau siapa lagi yang mati, atau siapa lagi yang hidup. Bagiku mereka sama saja. Akan mudah kutaklukkan.

"Kalau kamu ingin menjadi mahapatih, itu urusanmu sendiri.

"Aku hanya ingin mengenal hati tikus celurut yang sesungguhnya. Supaya aku bisa memenggal kepalanya, dan menunjukkan kepada Kaisar, bahwa tidak seluruh anak buahku gagal menjalankan tugas.

"Bahwa masih ada aku, Raja Segala Naga.

"Kamu paham?"

"Sepenuhnya saya mengerti.

"Tapi di Keraton saat ini sedang kisruh, sedang banyak persoalan. Terserah Naga Nareswara, apakah Paduka yang Mulia ingin bergerak sekarang atau menunggu waktu.

"Sebab jika Yang Mulia memenggal kepala raja kami, Yang Mulia Raja Segala Naga akan tersita waktunya untuk memenggal kepala seluruh penduduk yang tak akan membiarkan Yang Mulia pergi.

"Saya percaya Yang Mulia Raja Segala Naga bisa mengatasi, akan tetapi ini pekerjaan yang merepotkan. Kalau saya sudah menjadi mahapatih, segalanya akan lancar.

"Yang Mulia Naga Nareswara telah menunggu sekian lama, kenapa tidak mau menunggu sebentar lagi, saat purnama segera tiba?

"Bukankah purnama pasti tiba?

"Bukankah saya tak mungkin lepas dari Yang Mulia?"

"Sungguh merdu kata-katamu. Kalian bangsa tikus celurut yang pandai menyusun kata-kata merdu di telinga."

Gendhuk Tri menggigil.

Belum pernah ia mendengar hinaan begitu membangkitkan semua bulu tubuhnya.

Gendhuk Tri menggigil.

Karena kini muncul kesadaran baru. Naga Nareswara mengaku sebagai gegeduging para Naga. Ini berarti Naga Nareswara yang bisa duduk di tengah udara ini guru dari ketiga Naga yang perkasa. Ketiga senopati perang Tartar yang sungguh menggetarkan. Mereka bertiga adalah Naga Kembar, Naga Wolak-Walik, serta Naga Murka. Yang diketahui Gendhuk Tri, ketiga senopati perang Tartar itu pemegang pucuk pimpinan tertinggi utusan yang datang ke tanah Jawa. Ternyata masih ada gembongnya. Yang bersembunyi. Yang menyebut dirinya Raja Segala Naga.

Masuk akal kalau mengaku sebagai Raja Segala Naga. Karena kalau ketiga Naga itu saja sudah membuat seluruh ksatria mengerahkan tenaga, apalagi gurunya!

Gendhuk Tri bisa mengerti karena secara jelas mengetahui kehebatan mereka. Dirinya pernah ditawan.

Hanya jago-jago kelas satu yang mampu mengimbangi mereka. Bahkan Ngabehi Pandu, guru Upasara Wulung—lagi-lagi Kangmas terucapkan— gugur bersama Kiai Sangga Langit. Salah seorang pendeta yang datang bersama Naga Murka, Naga Wolak-Walik, serta Naga Kembar.

Dan selama ini menurut sejarah yang terdengar adalah pujian bahwa senopati Tartar adalah senopatinya para senopati. Karena mereka terbukti bisa menaklukkan seluruh jagat. Dari tempat matahari terbit sampai tempat matahari terbenam.

Gendhuk Tri menggigil.

Karena ternyata Naga Nareswara masih menyimpan dendam dan akan membawa kepala Baginda Raja, sebagai persembahan bagi Kaisar Tartar.

Karena ternyata Halayudha berada di bawah pengaruh total Naga Nareswara. Bisa jadi ada semacam aji sirep yang luar biasa yang bisa dipakai Naga Nareswara untuk mengendalikan Halayudha.

Bukan tidak mungkin, kalau mengingat Halayudha juga banyak menggunakan aji sirep. Termasuk ketika menguasai Nyai Demang.

Sumber dari semua intrik, asal semua kebusukan diketahui. Akan tetapi Gendhuk Tri juga menggigil karena praktis tak ada gunanya.

Kepada siapa ia melaporkan?

Apa mungkin bisa lolos?

Di sarang Raja Segala Naga, neraka mungkin masih terasa dingin.

Gendhuk Tri menggigil.

Kiai Sambartaka

Samar-Samar Gendhuk Tri bisa melihat lebih jelas.

Naga Nareswara mempunyai wajah bulat. Seperti Jaghana. Hanya saja alis matanya tumbuh sangat panjang. Yang membuat Gendhuk Tri bertanya-tanya ialah ternyata alis itu berbeda warnanya. Sebelah kiri seluruhnya putih, sebelah kanan seluruhnya hitam legam. Pakaian yang dikenakan seperti dikerudungkan begitu saja, warnanya kuning pucat dengan sulaman naga di bagian ujung lengan. Bagian tengah diikat oleh kain yang juga bersulamkan naga yang tengah menelan matahari.

Daun telinganya sangat lebar.

Begitu juga jidatnya, karena rambutnya diikat ke belakang. Kedua tangannya seperti sikap tengah bersemadi. Ada tongkat keemasan yang di ujungnya tergambar pula naga.

Raja Segala Naga, dengan tongkat emas.

"Tikus celurut, kamu mempunyai kesabaran yang tak dimiliki bangsa lain. Kenapa tidak kamu gebuk saja Nambi, kalau kamu sudah bisa mengimbangi ilmunya?"

Halayudha tidak segera menjawab.

"Kalau hanya bersandar pada ilmu kanuragan, saya telah lama bisa mengalahkan Mahapatih Nambi. Akan tetapi kemenangan tidak akan berada di tangan saya.

"Yang Mulia Raja Segala Naga tahu sendiri, tiga Naga dari Tartar ditambah Kiai Sangga Langit tak dapat dikalahkan para ksatria dari mana pun.

"Nyatanya bisa dipecundangi dan didepak ke laut.

"Dalam perbendaharaan budaya kami, ada suatu kata untuk bersabar. Aja nggege mangsa, jangan mempercepat musim. Semua ada saatnya.

"Buah maja tetap pahit, baik ketika masih muda ataupun sudah tua. Akan tetapi sepahit-pahitnya saat buah itu tua, lebih pahit saat muda.

"Buah kelapa tetap bisa dimakan, baik ketika masih muda ataupun sudah tua. Akan tetapi kalau mengharap isi buah yang putih lebih banyak, kita tunggu sampai tua. Kalau menginginkan air buahnya, kita petik selagi muda.

"Buah cabe, tetap pedas, baik ketika muda maupun tua. Tetapi sepedas-pedasnya yang muda, masih tetap pedas yang tua. Alam sendiri memberi warna, tanda masak.

"Yang paling tepat adalah menuai di saat yang tepat, untuk mengambil apa yang dibutuhkan.

"Untuk meraih kemenangan, Yang Mulia Raja Segala Naga hanya menghadapi satu lawan utama. Upasara Wulung. Tapi untuk menjadi yang nomor satu, benar-benar Raja Segala Naga dan binatang hutan yang lain, harus bisa memenggal kepala.

"Memenggal kepala pun, ada saat yang tepat.

"Memetik buah maja pun, ada saat yang tepat. Agar bisa mengambil buahnya, tanpa mengotori tangan terkena getah."

Gendhuk Tri bisa mendengarkan dengan jelas.

Luar biasa culasnya Halayudha ini. Secara sengaja memakai nama Upasara Wulung untuk menghalangi niatan Naga Nareswara. Di samping memakai bahasa yang muluk-meliuk dengan segala pengertian mengenai waktu dalam tata budaya.

"Aku suka omonganmu, tikus celurut.

"Tetapi kamu keliru kalau hanya menganggap Upasara Wulung satu-satunya lawanku.

"Sebentar lagi pasti akan muncul orang Hindia yang akan meramaikan perebutan gelar ksatria lelananging jagat."

Gendhuk Tri lagi-lagi bercekat.

Istilah yang digunakan Naga Nareswara dalam banyak hal tidak tepat. Akan tetapi pengertian dan maknanya bisa dimengerti.

Selama ini memang tidak ada gelar ksatria lelananging jagat, yang bisa diartikan sebagai ksatria yang paling jantan di seluruh jagat. Akan tetapi bahwa dalam dunia persilatan ada perebutan sebutan pendekar paling sakti, adalah hal yang lumrah.

Gendhuk Tri mempertajam pendengarannya.

"Di tanah Jawa ini sebentar lagi akan terjadi pertemuan puncak dari segala puncak ksatria yang datang dari berbagai arah mata angin.

"Kamu, tikus celurut, tak tahu hal ini. Kamu hanya tahu bagaimana mengadu domba orang dan merebut pangkat serta anak-istrinya."

Halayudha menggeleng lemah.

"Untuk apa saya mengikuti perebutan itu, kalau menyentuh Raja Segala Naga saja tak bisa?"

"Kata-katamu sungguh berbisa.

"Tapi itu urusanmu.

"Uruslah sendiri.

"Saat ini kita masih bisa bekerja sama. Kamu mencukupi kebutuhanku, dan aku menyiapkan pertarungan sakti yang akan datang. Saat itu seluruh jagat akan mengakui siapa sesungguhnya lelananging jagat ini. Dan Kaisar akan menganggapku sebagai senopatinya yang sejati. Yang telah menaklukkan seluruh mata angin."

"Dan keraton ini, di bawah pimpinanku, akan mengibarkan panji-panji Tartar."

"Aku tak peduli.

"Aku telah menunggu sekian lama. Kalau Kama Kangkam telah muncul, pasti sebentar lagi Kiai Sambartaka akan muncul. Karena kalau Kama Kangkam sudah menampakkan diri, berarti ia telah mengetahui aku ada di sekitar sini."

Lagi-lagi nama yang tak dikenal Gendhuk Tri.

Tetapi kalau hanya didengar dari namanya, dan disebut dengan keseganan tertentu, pasti mempunyai ilmu yang setara. Nama Sambartaka bisa diartikan semua hancur-hancuran atau juga kiamat!

Kalau sebutan Raja Segala Naga saja sudah nampak aneh karena tak biasa dipongahkan, kini ada lagi sebutan Kiai Kiamat!

Gendhuk Tri juga menyadari bahwa Naga Nareswara adalah nama yang dipakai di tanah Jawa. Sehingga terdengar agak janggal. Kiai Sambartaka, kalau benar dari tlatah Hindia, pasti juga nama yang disesuaikan dengan sebutan di tempat ini.

Tidak sepenuhnya tepat. Akan tetapi cukup memberi gambaran dan bagaimana kira-kiranya.

"Aku juga heran, kenapa justru di tanah yang selalu kehujanan dan matahari bisa menghilangkan bayangan tubuh kita saat tengah hari dipilih sebagai tempat pertemuan.

"Ini memang akal tersembunyi dari mulut manis Eyang Sepuh."

Kalau saat itu Gendhuk Tri tengah menelan ludah, mungkin akan tersedak.

Bagaimana tidak, kalau tokoh pepunden, tokoh pujaan yang dihormati, disebut-sebut?

"Sewaktu Kaisar Tartar ingin menguasai dunia, waktu itulah kami semua ingin membuktikan bahwa sesungguhnya ilmu yang sejati itu berasal dari kami.

"Para pendeta dari tlatah Hindia sesumbar sumber segala ilmu silat berasal dari negerinya. Barangkali ada benarnya. Tetapi di negerikulah ilmu itu menjadi ilmu yang sejati.

"Kami menyebutnya sebagai ilmu Jalan Budha, sedangkan ksatria Jepun di bawah pimpinan Kama Kangkam juga menyebut nama itu dengan tambahan Zen ataupun laku, atau juga koan. Kiai Sambartaka menyebut dengan Tepukan Satu Tangan, dan Eyang Sepuh mengatakan hal yang kurang-lebih sama, dengan embel-embel dari Kitab Bumi.

"Aku bisa menyebutkan kitabku sendiri.

"Kama Kangkam bisa menyebutkan kitabnya sendiri.

"Kiai Sambartaka bisa menyebutkan kitabnya sendiri.

"Sekarang saatnya membuktikan ilmu siapa yang paling murni, yang harus diakui.

"Kami sudah merencanakan suatu pertemuan bersama, dan Eyang Sepuh yang akan mewakili tanah Jawa. Jauh sebelum secara resmi sebagai tamu negara rombonganku datang, aku sudah berada di tanah ini. Seperti juga Kama Kangkam

dan Kiai Sambartaka. Semua terpikat omongan manis Eyang Sepuh yang mengatakan telah membandingkan semua kitab dan menganggap, untuk tanah Jawa, Kitab Bumi yang tak bisa ditandingi.

"Kami datang untuk membuktikan.

"Tapi sudah kukatakan, kalian hanya bisa pamer bermulut manis. Begitu kami semua datang, Eyang Sepuh menghilang. Tak adakah yang lebih pengecut dari semua itu?

"Kini yang dimajukan adalah bocah ingusan yang bernama Upasara Wulung. Tapi karena ia menjadi pemimpin Perguruan Awan dan telah mempelajari Kitab Bumi untuk menggasak Naga-Naga dari Tartar, aku tak berkeberatan menghadapinya."

Lain yang dipikir Gendhuk Tri, lain pula jalan pikiran Halayudha.

Kalau Gendhuk Tri gusar karena Upasara dikatakan anak ingusan, Halayudha berpikir tentang imbangan kekuatan.

Jelas Upasara Wulung tak bisa dijagokan.

Masih ada Kama Kangkam, dan kedua muridnya. Kalau kemudian juga muncul Kiai Sambartaka, ia juga akan mengatur agar pertarungan antar mereka berhasil memusnahkan ketiganya!

Ini jelas tidak mudah, karena yang dihadapi adalah jagonya jago.

Kama Kangkam bisa ditekuk dengan tipu muslihat. Akan tetapi bukan tidak mungkin akan dicarikan saat yang tepat untuk menggasak Naga Nareswara.

Tapi di mana Kiai Sambartaka?

Dan apakah adatnya tidak lebih gawat dari Kama Kangkam atau Naga Nareswara?

Kalau semua ini bisa dipusatkan, jalan terang di depannya!

Senja Kala Dini Hari

Gendhuk Tri hampir tak bisa menahan keperihan.

Menggurat luka di batinnya.

Alangkah bedanya keadaan sekarang ini. Tak ubahnya perbedaan sinar matahari. Sama-sama hangat dan tidak panas, akan tetapi hangatnya sinar pagi menandai lahirnya hari panjang yang gemilang. Sementara hangatnya sinar matahari senja akan bersambung dengan kegelapan.

Belum pernah sepanjang hidupnya Gendhuk Tri merasa bahwa ia begitu mencintai bumi yang diinjak seperti sekarang ini.

Belum pernah ia begitu prihatin dengan tanah kelahirannya seperti sekarang ini.

Inilah yang membuatnya makin berduka.

Ketika Eyang Sepuh memimpin Perguruan Awan, wawasan dan jangkauannya meliputi ke segala tempat di mana matahari bersinar. Seiring dengan

Baginda Raja Sri Kertanegara yang memperluas cakrawala, Eyang Sepuh juga mengangkat derajat para ksatria dan pendeta. Bukan hanya kekuatan Keraton yang menggema, tetapi juga kekuatan batin para ksatria dan pendeta yang luhur budinya.

Dengan kehadiran Eyang Sepuh di Perguruan Awan, Tepukan Satu Tangan ternyata bisa menggema dan diakui oleh para ksatria di belahan bumi yang lain, baik dari Negeri Cina yang menguasai pasukan Tartar, Jepun, maupun Hindia. Dan termasuk sangat diperhitungkan, karena untuk membuktikan siapa yang paling murni mempelajari kitab yang disengketakan itu, mereka perlu datang sendiri.

Sungguh masa yang gemilang.

Eyang Sepuh telah mengawali dengan langkah-langkah besar dengan pandangan yang jauh.

Gendhuk Tri merasa bangga menjadi salah seorang murid Perguruan Awan.

Lepas dari adat Naga Nareswara, Kangkam, maupun Sambartaka yang tak bisa diterima, Gendhuk Tri menganggap mereka semua tokoh yang menjadi tempat di mana para ksatria memandang.

Ngenesnya, atau tragisnya, justru Upasara Wulung yang menjadi pewaris Tepukan Satu Tangan, yang bisa mewakili pertemuan tokoh sakti mandraguna dari berbagai penjuru jagat, sedang dalam keadaan cacat.

Karena pertikaian dari dalam.

Karena intrik-intrik dan cara-cara yang culas. Seperti juga yang dilakukan Halayudha.

Di saat kebesaran dan keksatriaan diuji, Halayudha justru mengemukakan keinginan menjadi mahapatih dengan menjegal saudara-saudaranya sendiri. Dan tak segan-segan mengabdi kepada Naga Nareswara.

Kalau tubuhnya masih dipenuhi racun ganas, Gendhuk Tri saat itu juga sudah meloncat dan menantang.

Tapi itu seperti juga menyerahkan nyawa.

Dan yang lebih menyakitkan lagi, tanah kelahirannya akan menjadi ajang pertarungan laki-laki mancanegara. Sementara para ksatria hanya bisa bertikai di antara mereka sendiri.

Betapa mengerikan seorang Adipati Lawe berbunuhan dengan Senopati Anabrang. Apa pun alasannya!

Betapa mengerikan seorang Jayakatwang memberontak dan menghancurkan Sri Kertanegara yang mengibarkan panji kebesaran.

"Apa yang kamu pikirkan, tikus?"

"Saya ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri Yang Mulia Raja Segala Naga tetap saya hormati setelah pertarungan nanti."

"Ya. Tetapi aku tidak suka dengan caramu menawan Kama Kangkam. Aku merasa malu kalau menang melawan seseorang yang telah menjadi tawanan dan mengalami penyiksaan. Aku malu dengan diriku sendiri."

"Saya akan segera melepaskan begitu keadaan memungkinkan. Karena ketiga Kama itu muncul untuk mengaduk Keraton, saya terpaksa membungkamnya."

"Itu percuma, Kama Kangkam telah mengetahui aku berada di tempat ini.

"Cepat atau lambat akan terjadi penentuan ksatria lelananging jagat.

"Aku makin tidak sabar."

"Tinggal dua langkah.

"Satu langkah sudah terayun, yaitu tersingkirnya Mpu Sora. Langkah berikutnya, Mahapatih Nambi.

"Sekali lagi saya harus mengatakan bahwa saya tak ingin menyalahi tata budaya tanah ini. Tak mungkin begitu saja saya diangkat menjadi mahapatih.

"Saya sedikit terlambat mengikuti perjuangan merebut Singasari. Dan saya tak bisa menipu pasukan Tartar. Sungguh tak pantas saya mendesak Baginda Raja.

"Kalaupun Baginda Raja bisa saya paksa, tidak penduduk yang lain. Saya akan dianggap mbalela atau kraman, atau memberontak. Memberontak kepada tata budaya yang ada.

"Yang Mulia Raja Segala Naga, saya minta sedikit kesabaran. Saya akan mengusahakan semua yang diminta. Semua kitab pusaka telah saya serahkan kepada Yang Mulia."

Naga Nareswara tak menjawab.

Bersemadi.

Perlahan tubuhnya naik kembali.

Berhenti di tengah udara.

Halayudha menyembah, lalu berjalan kembali.

Gendhuk Tri menunggu. Ia bisa menyergap Halayudha. Tapi apa gunanya? Jelas musuh yang harus dihadapi ada di depannya, kenapa mereka harus saling bunuh?

Bukankah sikap menghindari saling bunuh, saling tarung ini yang dipilih Kakang Upasara?

Ah, Kakang lagi!

Tapi nyatanya memang begitu. Upasara mengorbankan dirinya, menghancurkan tenaga dalamnya untuk menghindari pertumpahan darah di antara saudara sendiri.

Dan menyelamatkan dirinya. Gendhuk Tri terbelit dengan pikirannya sendiri.

Sementara Halayudha sudah menjauh.

Dan tak kelihatan lagi.

Karena begitu keluar dari bawah peraduannya, Halayudha segera menuju ke gua bawah tanah. Menemui Kama Kangkam, dan kedua muridnya.

Halayudha berdiri dari jarak yang cukup jauh, memandang Kama Kangkam yang terikat seluruh anggota tubuhnya.

"Aku tahu, kamu ksatria Jepun pastilah mendendamku, membenciku, dan menghinaku.

"Aku terima semua hinaan dan cacian.

"Akan tetapi aku sesungguhnya ingin menyelamatkan kalian dari tipuan busuk yang direncanakan Naga Nareswara."

Kama Kangkam mengerutkan keningnya.

"Aku tahu rencananya. Sebenarnya aku tahu sejak kalian datang mau menghancurkan Keraton. Karena kalian telah mengetahui bahwa Naga Nareswara bersembunyi di dalam Keraton.

"Dengan salah seorang muridnya yang kini menjadi mahapatih.

"Begitu banyak rencana busuk untuk mencelakakan kalian."

Kama Kangkam tertawa.

"Aku kenal siapa Naga Nareswara. Seperti juga aku mengenal Eyang Sepuh. Tak nanti mereka kotor ujung kukunya."

"Kamu salah mengerti, Kama Kangkam. Tak bisa disalahkan karena kamu sesungguhnya ksatria sejati. Kalau Eyang Sepuh bisa dilenyapkan tanpa bekas, kenapa kalian tidak?

"Justru karena takut menghadapi kalian, menghadapi Eyang Sepuh, takut menghadapi Kiai Sambartaka, maka Naga Nareswara melakukan siasat licik."

Halayudha melihat perubahan di mata Kama Kangkam.

Hatinya bernyanyi.

Meskipun wajahnya tak berubah.

"Selama ini aku menahan diri untuk tidak mengatakan kepadamu, bahkan aku berlaku kejam pada kalian bertiga. Ini hanya untuk mengupayakan agar Naga Nareswara mendapat laporan dari Mahapatih bahwa kalian benar-benar disiksa, dan kehilangan ilmu.

"Pada saat itulah kalian membalas dendam.

"Terserah siapa yang lebih unggul. Apakah yang berada di langit atau yang berada di tanah.

"Aku hanya ingin mengatakan ini, dan kamu tetap bersabar sedikit, sampai saatnya datang.

"Maafkan aku, Kama Kangkam, kalau aku bersikap jahat padamu."

Dengan pendekatan itu, Halayudha merasa mendapat sedikit jaminan ketenangan dalam hatinya. Kalau suatu hari nanti Kama Kangkam lepas dan berhadapan dengan Naga Nareswara, siapa pun yang keluar sebagai pemenang, nasibnya tetap terjamin.

Karena kedua calon pemenang itu tak melihat sesuatu yang perlu dimusuhi. Bahkan Halayudha bisa dianggap bersahabat.

Seperti yang saat ini dilakukan untuk menjerumuskan Mpu Sora!

Taruna, Mahapatih, bahkan Sora sendiri tak mencurigainya. Malah sebaliknya.

Demikian juga Baginda Raja.

"Mahapatih barangkali ingin menunjukkan kekuasaannya dengan menghadap Paduka Baginda

Raja. Namun tidak akan mengurangi kebesaran Paduka yang dilindungi Dewa Maha Pelindung, sekadar memuaskan Mahapatih dengan memberi kesempatan sowan."

Dengan cara ini Halayudha akan dinilai Mahapatih bisa memberikan jalan untuk menghadap Baginda Raja.

Bagi Halayudha, langkah berikutnya adalah menggarap Mpu Sora!

Memancing Raja Segala Raja

Gendhuk. Tri keluar dari persembunyiannya.

Lalu menunduk dengan hormat sambil merangkapkan kedua tangan di atas kepala.

"Hari ini saya, cucu murid, datang menghadap."

Terdengar tarikan napas dingin.

Bagi Gendhuk Tri memang tak ada pilihan lain. Biar bagaimanapun, Naga Nareswara tetap akan mengetahui persembunyiannya. Cara mengatur napasnya masih kalah jauh. Sebelum diketahui, Gendhuk Tri lebih dulu memunculkan diri.

"Cukup cerdik kamu segera keluar, kalau tidak kamu akan mati lemas terkena tenaga dalamku yang mengisap udara dalam gua ini."

Gendhuk Tri tersenyum.

Adalah sesuatu yang luar biasa bahwa dalam keadaan begitu genting, Gendhuk Tri masih bisa tersenyum. Seseorang yang memiliki hati baja pun

tak akan bisa lentur seperti yang ditunjukkan Gendhuk Tri.

Padahal Gendhuk Tri bukannya tidak mengetahui bahwa apa yang dikatakan Naga Nareswara bisa terbukti. Dengan kemampuan tenaga dalam yang dimiliki, Naga Nareswara bisa saja mengatur sedemikian rupa sehingga semua udara bersih terisap olehnya. Dengan demikian Gendhuk Tri bisa mati lemas.

"Mati atau tidak, bukan hanya karena tak bisa bernapas. Sekali berkedip Kakek Guru bisa mengambil nyawa saya.

"Tetapi saya akan mati dengan puas karena telah bertemu dengan Kakek Guru."

"Bangsa tikus celurut, kalian memang pintar memainkan lidah memutar kata. Muslihat apa lagi yang akan kamu mainkan?"

"Kalau bukan karena pesan Guru Kiai Sangga Langit, tak nanti saya menyusup kemari dan membahayakan diri. Kalau bukan mengingat itu semua, saya tak akan peduli siapa yang sok suci berada di sini."

Naga Nareswara bergelak.

"Sungguh baru pertama kalinya aku mendengar suara yang sombong. Aku suka mendengarnya."

"Maaf kalau saya kurang ajar, Kakek Guru."

"Tidak, tidak apa. Selama ini aku hanya menemui tikus yang merunduk. Tak ada yang berani menatap mataku. Siapa namamu?"

"Saya biasa dipanggil Gendhuk Tri.

"Secara kebetulan saya pernah ditolong oleh Kiai Sangga Langit, dan mendengar cerita bahwa..."

Terdengar tarikan napas dingin.

Walau hatinya bercekat, Gendhuk Tri tetap tenang.

Ini adalah satu-satunya cara untuk meloloskan diri dari cengkeraman Raja Segala Naga. Dengan nekat Gendhuk Tri mengatakan diri sebagai salah seorang murid Kiai Sangga Langit.

Seperti diketahui, Kiai Sangga Langit adalah pendeta yang berkelana di Keraton Singasari. Pendeta Tartar yang perkasa, yang pernah jatuh hati untuk mengajarkan sebagian dari ilmunya kepada Upasara Wulung, yang dianggap bisa menyerap ajaran Budha. Kiai Sangga Langit sendiri telah gugur bersama dengan Ngabehi Pandu, guru Upasara Wulung.

"Sepanjang yang kuketahui, Sangga Langit tak pernah punya murid."

"Saya tak cukup kurang ajar untuk mengaku sebagai muridnya. Akan tetapi saya pernah diajari ilmu congklak yang dikenal sebagai Sembilan Jalan Budha. Apakah perlu saya mainkan untuk membuktikan?"

Gendhuk Tri masuk ke tengah perhatian Naga Nareswara.

Dengan menyebutkan Sembilan Jalan Budha atau juga Sembilan Langkah Budha yang dikaitkan

dengan permainan congklak, Naga Nareswara menjadi terpengaruh.

Permainan congklak dengan sembilan lubang memang merupakan permainan khusus jika ingin memenangkan dalam langkah pertama. Dulu Kiai Sangga Langit membuat sayembara. Barang siapa bisa menang lawan tanding main congklak dengannya, akan diberi seluruh ilmunya. Kunci dari permainan itu ialah, jika dalam satu langkah pertama bisa mendapatkan seluruh biji yang dimainkan.

Dengan demikian akan berarti menang!

Dalam sayembara itu, Upasara Wulung bisa memecahkan cara bermain. Dalam pandangan Kiai Sangga Langit, ini sungguh pencerahan yang luar biasa. Selama ia melanglang dunia, belum pernah ada yang mematahkan. Akan tetapi ternyata dalam sekali gebrak Upasara bisa membuyarkan ilmu congklaknya.

Gendhuk Tri sendiri tak cukup cerdas untuk bisa memainkan seperti Upasara Wulung. Akan tetapi dengan menggertak seperti itu, Naga Nareswara jadi manggut-manggut.

"Untuk apa kamu masuk kemari?"

"Untuk memberi laporan.

"Apa yang dikatakan Halayudha banyak dustanya. Yang disebut lawan tangguh, Upasara Wulung, sekarang ini tak ada apa-apanya. Ia telah menjadi orang biasa, karena semua ilmu dan tenaga dalamnya telah musnah."

Tarikan napas dingin terdengar kembali.

"Apa mungkin ada yang bisa menggempurnya?"

"Tak ada yang mampu mengalahkan, kecuali dirinya sendiri. Yang gagal memahami Kitab Bumi."

"Itu mungkin sekali.

"Tapi untuk apa kamu katakan?"

"Saya tak cukup tahu apa rencana Halayudha yang sesungguhnya. Akan tetapi jelas ia berdusta. Ada sesuatu yang disembunyikan. Pertama, soal Kakang... soal Upasara Wulung. Kedua, soal Kama Kangkam dengan dua muridnya yang dicelakakan.

"Begitu nistanya, sehingga bukan tidak mungkin dengan cara yang sama liciknya akan mencelakai Kakek Guru. "Itu saja yang ingin saya katakan.

"Sekarang saya lega. Mati pun tak akan menyesal. Entah Kakek Guru mau percaya atau tidak."

"Kalau tidak?"

"Kiai Sangga Langit menurunkan ilmunya tanpa berharap sesuatu. Memberi sesuatu yang baik. Itu yang saya lakukan sekarang."

"Kamu pintar sekali atau jujur sekali.

"Aku tak bisa menentukan penilaian sekarang.

"Kalau aku percaya?"

"Ada kesempatan keluar dari persembunyian. Untuk membuktikan diri sebagai lelananging jagat, sebagai Raja Segala Naga dan binatang lainnya."

Bagi Gendhuk Tri, kalau ia berhasil memancing Raja Segala Naga ini keluar dari sarangnya berarti bisa mengubah jalan sejarah. Termasuk sejarah hidupnya sendiri!

"Bagaimana kamu tahu aku di sini?"

Meskipun pertanyaan ini angin-anginan, akan tetapi jelas menyelidik. Sekali terdengar jawaban yang keliru atau janggal, nyawa Gendhuk Tri bakal lepas tanpa sempat pamitan.

"Halayudha selalu menyembunyikan sesuatu dalam gua bawah tanah Keraton. Baik ketiga Kama, atau seseorang yang bernama Dewa Maut. Saya menduga kalau Kakek Guru sudah datang, pasti disembunyikan dalam satu gua. Saya berusaha menyusup."

"Rasanya aku percaya yang kamu katakan."

"Terima kasih, Kakek Guru."

"Akan tetapi aku akan membunuhmu lebih dulu."

Gendhuk Tri mengeluarkan tarikan napas dingin.

"Karena ini berarti kamu mengetahui sesuatu yang rahasia tentang diriku. Aku sudah bersumpah tak mau percaya kepada semua tikus celurut, semua tikus celurut yang menjijikkan, kalau ingin menang dan menguasai.

"Kematian cara apa yang kamu pilih?"

"Kematian yang Kakek Guru tentukan sendiri.

"Kenapa mesti repot-repot menentukan kematian? Apa bedanya mati berdiri atau mati duduk bersila?"

"Siapa yang mengajarimu kurang ajar?"

Naga Nareswara nampak begitu gusar, sehingga tubuhnya naik ke tengah udara, dan tongkat emas di sampingnya ikut tertarik tenaga menjadi tegak.

"Kalau untuk kurang ajar saja mesti diajari, apa gunanya guru dan belajar?"

"Sebelum ketemu Kiai Sangga Langit, siapa yang mengajarimu?"

"Kakek Guru akan kaget kalau saya sebutkan bahwa yang mengajari saya adalah Mpu Raganata, pendeta agung dari Keraton Singasari yang mempunyai ilmu Weruh Sadurunging Winarah."

"Apa itu ilmu Tahu Sebelum Terjadi?"

"Ah, mana mungkin Halayudha tak pernah menyebutkan selama ini? Berarti ia berdusta lebih banyak lagi dengan mengatakan bahwa semua kitab telah diberikan kepada Kakek Guru."

Gendhuk Tri berhasil mendekatkan kailnya.

Dan Raja Segala Naga telah mengendus umpan.

Walau sebenarnya Gendhuk Tri tak sepenuhnya berdusta. Ia memang murid Mpu Raganata yang mempunyai ilmu Weruh Sadurunging Winarah. Ajaran ilmu kanuragan yang tiada duanya bagi yang telah menguasai.

Karena ilmu tersebut lebih mengandalkan kepada ketajaman rasa. Gerakan lawan yang

belum dilakukan seakan sudah bisa ditebak maksudnya. Arah gerakan bisa terbaca sebelum dilakukan.

Ilmu Weruh Sadurunging Winarah sedemikian saktinya, sehingga disejajarkan dengan Tepukan Satu Tangan. Hanya saja bedanya ialah ilmu Mpu Raganata itu tak dikenal secara luas. Karena Mpu Raganata sendiri mempelajari secara diam-diam. Bahkan muridnya tak mengetahui siapa dan apa yang diajarkan.

Jurus Gender dan Rebab

Gendhuk Tri sadar bahwa setiap kalimat yang diucapkan bisa membuatnya mati seketika atau sebaliknya. Bisa mempengaruhi Naga Nareswara.

"Coba terangkan, tikus celurut."

"Saya akan menerangkan, asal Kakek Guru tidak menggunakan istilah tikus celurut kepada saya." "Kalau aku tak mau?"

"Mati sebagai manusia lebih baik daripada hidup sebagai tikus celurut." Raja Segala Naga tertawa dingin.

"Aku makin sadar. Kalian di tanah Jawa ini jauh lebih mementingkan kehormatan semu di atas segalanya. Sebutan tikus bukanlah sebutan yang paling hina. Tikus termasuk binatang yang kami hormati."

"Kalau begitu, kenapa Kakek Guru tidak bergelar Raja Segala Tikus?" "Bagus, mulutmu sangat tajam.

"Aku suka itu. Baik, aku tak akan menyebutmu tikus celurut. Naga Alit, apa itu ilmu Weruh Sadurunging Winarah atau ilmu yang mengembangkan jurus Tahu Sebelum Terjadi?"

Ganti Gendhuk Tri yang menghela napas.

"Ini ilmu leluhur kami. Tapi karena sejak semula saya menjadi anak murid Kiai Sangga Langit, rasanya tidak terlalu jauh kalau saya menjelaskan. Toh Kakek Guru akan segera mengatakan bahwa jurus-jurus seperti ini telah lama diketahui."

Gendhuk Tri bersila. Kedua selendangnya menutupi lututnya.

"Pada saat Baginda Raja Sri Kertanegara berkuasa, ada empu yang sakti mandraguna. Bernama Mpu Raganata. Berada di pusat kekuasaan, beliau tidak selalu berarti mengiya kepada Baginda. Terutama dalam soal mengumbar keliaran nafsu berahi.

"Dengan diam-diam Mpu Raganata menculik gadis-gadis belia yang secara sengaja disiapkan untuk diambil selir Baginda Raja. Dengan diam-diam pula Mpu Raganata mendidik para calon penari dan pesinden untuk menjadi jago silat.

"Saya salah satu yang pernah diselamatkan."

"Aku bisa mengerti dari nada suaramu yang menghormat, Naga Alit."

"Mpu Raganata tak banyak dikenal dunia persilatan, karena berada di dalam Keraton. Namun semua pendekar dan para ksatria mendengar bahwa Mpu Raganata mempunyai ilmu

Weruh Sadurunging Winarah, ilmu yang melatih diri sehingga bisa tahu sebelum terjadi.

"Bahkan pemberontakan Raja Muda Jayakatwang jauh-jauh hari sudah bisa diramalkan."

"Aku mendengar hal itu."

"Inti ilmu Weruh Sadurunging Winarah adalah cara melatih pikiran untuk memecah perhatian menjadi dua bagian. Satu bagian mengamati apa yang terlihat, satu bagian mengamati apa yang berada di balik yang terlihat.

"Jika kita melihat sebuah tarian, mata kita bisa melihat gerakan tangan dan selendang. Akan tetapi pada saat yang sama, kita bisa melihat apa yang menyebabkan tangan itu bergerak. Tenaga dan alam pikiran apa yang membuat penari itu menekuk lututnya, sikunya, atau menggeser kakinya.

"Sejauh yang saya tahu, inti ilmu Weruh Sadurunging Winarah seperti juga memainkan alat gamelan yang bernama gender. Tangan kiri dan tangan kanan lain geraknya, lain iramanya, akan tetapi dua pukulan yang bersamaan ini membentuk irama yang laras. Yang serasi. Yang seimbang.

"Atau seperti memainkan alat gamelan yang bernama rebab. Tanpa ada aturan karena nada-nada yang dihasilkan berdasarkan perasaan semata. Tebal atau tipis tekanan, keras atau lembut gesekan yang lebih menentukan."

"Aku mengerti, aku mengerti.

"Alat gamelan semacam itu juga ada di tanah kelahiranku atau tanah kelahiran Kiai Sambartaka. Meskipun memang jauh berbeda perkembangannya.

"Naga Alit, bagiku ilmu Weruh Sadurunging Winarah jauh lebih menarik daripada ilmu Tepukan Satu Tangan. Karena ilmu Mpu Raganata lebih berpijak pada Bumi Jawa yang sesungguhnya. Seperti juga buah maja yang hanya tumbuh di tanah ini.

"Sementara Tepukan Satu Tangan bisa diperebutkan keunggulannya."

"Kakek Guru keliru menduga.

"Bagi Mpu Raganata ataupun Eyang Sepuh atau saya sendiri, tak ada persoalan apakah Tepukan Satu Tangan lebih berasal dari Tartar, Hindia, atau Jepun. Semua toh berada di bawah matahari. Semua milik semua. Kami tak merasa asing.

"Kakek Guru akan menduga bahwa bagi kami kemurnian tidak penting. Akan tetapi sesungguhnya inilah inti Weruh Sadurunging Winarah. Sungai-sungai akhirnya bermuara di samudra, jadi untuk apa mempersoalkan dan memperebutkan sungai yang satu lebih jernih airnya daripada sungai yang lain?"

Naga Nareswara mengangguk.

"Kecil tubuhmu, pendek umurmu, akan tetapi bayanganmu begitu dewasa. Naga Alit, sungguh kamu berwawasan jauh ke depan.

"Aku mau lihat, apakah kamu mengetahui apa yang akan kulakukan jika kedua tanganku turun ke lutut? Bagian mana yang akan kuserang?"

Gendhuk Tri mendongak.

"Kedua mata saya akan mengamati dua tangan yang bergerak. Kedua mata batin saya mengatakan bahwa tenaga dalam akan lebih berbicara di sini. Dalam posisi duduk berlutut, dua tangan di lutut akan mengembang ke depan. Bisa dua tangan terbuka telapaknya dan mendorong, bisa satu menarik dan satu mendorong."

"Apa yang kamu lakukan?"

"Sebelum tangan itu lepas dari lutut, saya akan mendahului mengambil udara yang diisap, dengan cara mengebutkan selendang ini. Sebab inilah tenaga utama yang menjadi kekuatan. Tanpa tenaga dalam, serangan yang bagaimanapun dahsyatnya, tak akan mencelakakan saya.

"Dua sabetan dengan selendang untuk mengusir jauh angin sekitar hidung Kakek Guru, sementara dua helai selendang yang lain akan membuat tangan Kakek Guru kembali ke lutut."

Naga Nareswara mengeluarkan suara pujian.

"Hebat. Hebat.

"Naga Alit, kamu telah mementahkan dan sekaligus mematahkan jurus pertama.

"Tapi apa kamu mampu merebut udara di hidungku?" "Semua tenaga berasal dari bumi. Terisap di hidung, masuk tenggorokan, tertahan di pusar, sebelum disalurkan. Kenapa menjaga yang

di hidung kalau bisa merampas yang berada di pusat bumi?" "Itulah tenaga bumi!"

"Itulah tenaga yang kita mainkan, Kakek Guru."

"Kalau aku meraih tongkat?"

"Kenapa tidak dijajal saja?"

Gendhuk Tri memberanikan diri. Karena sebenarnya ia melihat gerakan Naga Nareswara yang luar biasa cepatnya meraih tongkat emas di sampingnya. Atau tongkat itu sendiri yang mendekat ke tangannya karena tenaga tarikan.

Dan nyatanya, tongkat itu terayun.

Gendhuk Tri mengepakkan keempat selendang ke tanah, tubuhnya terangkat ke atas. Tangannya yang lentik menyusup maju.

"Tongkat Raja Segala Naga adalah tongkat emas dan pusaka yang diunggulkan, tak nanti menyerang dengan lingkaran. Pasti dengan pantat. Pasti tak akan menyodok bagian yang lemah seorang wanita. Sehingga hanya akan menggertak. Biarlah selendang retak, asal bisa menjentik jakun."

"Jurus apa ini namanya?"

"Mpu Raganata tak pernah memberi nama untuk jurus-jurus yang diciptakannya. Ini hanya disesuaikan dengan gerakan tari."

Dalam sekejap, Gendhuk Tri telah mengeluarkan semua ilmunya. Melayang, menjentik, mencakar, dan menghindar. Dalam hati Gendhuk Tri tak habis pikir, karena setiap kali tangannya

mendekat, seperti terhalang tenaga yang tak terlihat. Bahkan selendangnya mental kembali, seakan menyentuh gua berasap kuat.

"Tangan kiri ke arah jakun, tangan kanan ke arah mata. Telinga kiri pasti akan miring. Dan kaki..."

Buk!

Tubuh Gendhuk Tri jatuh ke tanah.

Sewaktu kakinya menendang ke arah ulu hati, ketika itulah seolah ada tenaga yang mengisapnya. Gendhuk Tri tak mampu bertahan sehingga ambruk. Sementara tongkat emas Naga Nareswara sudah berada di atas jidat Gendhuk Tri.

Tapi justru Gendhuk Tri terus menjatuhkan diri, merosot, dan berada di belakang Naga Nareswara. Hanya saja sebelum kedua tangannya bisa menyentuh telinga, terasa ngilu. Gendhuk Tri menjerit kecil, dan ganti lututnya yang terangkat. Menyentuh punggung Naga Nareswara.

Lagi-lagi Gendhuk Tri berteriak kecil. Lututnya jadi beku karena seperti menyentuh gundukan es!

"Hebat, kamu hebat, Naga Alit.

"Selama ini tak ada yang mampu menyentuh tubuhku. Halayudha pun tak mampu. Kamu sungguh luar biasa. Sungguh sayang kalau tulang yang begini bagus harus dimusnahkan.

"Kamu memiliki bakat kelewat hebat.

"Hmmm."

Sembilan Lubang dalam Tubuh

Gendhuk Tri masih meringis.

Sekujur tubuhnya seperti kena sengat binatang berbisa. Hawa dingin dari tubuh Naga Nareswara menyelinap ke dalam ulu hatinya. Hingga Gendhuk Tri megap-megap mengatur napasnya.

"Kelemahan Kakek Guru bisa saya baca."

"Kamu tahu apa yang kupikirkan?"

"Inilah Weruh Sadurunging Winarah. Tahu Sebelum Terjadi, tahu bahwa Kakek Guru pasti tak menduga bahwa dari suatu tarian, penari perempuan bisa menaikkan tangan lebih tinggi daripada pundaknya. Bahwa penari perempuan tak diduga akan mengangkat tinggi lututnya.

"Karena Kakek Guru berpikir bahwa gerakan tarian bukanlah gerakan yang membuka kedua kaki dan mengangkat tangan lebih tinggi daripada pundak, saya menyelinap dari itu.

"Dan nyatanya berhasil, meskipun tenaga Im Kakek Guru lebih dahsyat."

"Siapa yang mengajarimu mengenali tenaga Im segala macam?"

"Siapa lagi kalau bukan Kiai Sangga Langit?

"Bukankah tenaga Im adalah tenaga dingin, yang tak bisa dilawan dengan tenaga panas. Yang hanya bisa diungguli dengan tenaga lebih dingin lagi? Kalau tak mungkin, tenaga dingin Kakek Guru harus dipancing menjadi tenaga lebih terasa dingin?"

"Kamu tahu cara melatih tenaga dingin?"

Gendhuk Tri menggeleng.

"Saat itu dan sekarang ini, saya tak ingin mempelajari tenaga dingin. Itu sama saja dengan mempelajari Penolak Bumi. Saya lebih suka mempelajari tenaga Bumi, dibandingkan dengan tenaga Penolak Bumi."

"Aneh, kenapa kamu menolak, Naga Alit?"

"Karena saya tak mau menjadi kakek-kakek seperti Kakek Guru. Saya tak tahan harus bersabar berada di gua seperti ini menanti menerobos ke luar sekarang juga."

"Kamu keliru, Naga Alit.

"Mari kuajarkan tenaga Im padamu."

Empat selendang Gendhuk Tri mengembang, menolak tangan Naga Nareswara yang terjulur. Akan tetapi sia-sia.

Ujung jari Naga Nareswara telah menyentuh pundak. Gendhuk Tri menjadi menggigil.

Seolah ada serpihan air gunung yang murni, maha dingin, menyelusup ke dalam tubuh Gendhuk Tri.

Gigi Gendhuk Tri sampai bergemeletuk.

"Jangan menolak, jangan memperkirakan apa yang kulakukan, Naga Alit. Berpuluh tahun aku melatih tenaga ini, baru sekarang kusalurkan. Dewa di langit tak seberuntung kamu."

"Saya tidak menolak, Kakek Guru," jawab Gendhuk Tri gemetaran. "Tetapi Kakek Guru keliru

menyalurkan tenaga dalam." Naga Nareswara melengak. "Kamu tidak bergurau, Naga Alit?"

"Kalau nyawa saya rangkap tujuh, saya tetap tak berani bergurau dengan Kakek Guru. Kakek Guru menyalurkan lewat satu tenaga saluran."

"Apa itu?"

Naga Nareswara menarik kembali tangannya.

"Dalam tubuh manusia ada sembilan lubang, dan Kakek Guru hanya menyalurkan lewat satu lubang."

"Sembilan?"

"Hawa sanga, atau sembilan udara bisa mengalir masuk ke dalam tubuh. Lewat dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, satu mulut, dua lubang di bagian bawah tubuh."

"Ah."

"Dalam ilmu Weruh Sadurunging Winarah, kita bisa memecah perhatian, membagi perhatian antara yang kita lakukan dan yang kita pikirkan.

"Satu tangan membuat lingkaran, satu tangan lagi membuat kotak, satu kaki membuat segi tiga, satu kaki lagi..."

"Hebat.

"Kita coba."

Gendhuk Tri makin menggigil!

Kalau tadi hanya satu tenaga, sekarang seperti kerasukan sembilan kali lipat!

Kalau saja Halayudha mengetahui hal ini, ia bisa mati berdiri!

Siapa nyana Gendhuk Tri bakal menerima tenaga murni dari Naga Nareswara?

Inilah perjalanan nasib yang susah diterka!

Gendhuk Tri sejak lahir selalu mengalami pergolakan batin dan terlihat dalam berbagai peristiwa yang menggetarkan. Menjadi anak-murid Mpu Raganata tanpa disadari. Kemudian berkelana dengan Jagaddhita yang tenar. Terkurung dalam Gua Lawang Sewu sehingga tubuhnya dipenuhi racun maha ganas. Dan akhirnya berhasil ditawarkan lewat tenaga murni oleh Upasara Wulung.

Dan sekarang dijejali lagi dengan tenaga dingin dari Naga Nareswara.

Memang, penyaluran tenaga Naga Nareswara berbeda dari penyaluran tenaga Upasara Wulung. Yang terakhir ini sengaja memberikan tenaga dalamnya untuk menguras tenaganya sendiri. Sedangkan Naga Nareswara tidak sepenuhnya begitu.

Meskipun memang dengan menyalurkan tenaga dalam, kekuatannya sendiri menjadi berkurang untuk sementara.

Dalam hal ini kecerdikan Gendhuk Tri tiada tandingannya. Bahkan Halayudha yang sangat licik tak mampu berpikir seperti Gendhuk Tri.

Dengan segala kepolosan dan kenakalannya, Gendhuk Tri bisa menyudutkan Naga Nareswara

sehingga ia harus rela dipanggil sebagai "raja segala tikus celurut", atau terpaksa memanggil Gendhuk Tri dengan sebutan Naga alit.

Dengan segala akalnya, Naga Nareswara terpancing mengetahui ilmu Weruh Sadurunging Winarah, dan sekaligus menganggap Gendhuk Tri sebagai cucu-muridnya.

Dan yang penting, dengan mengatakan babakan hawa sanga, Gendhuk Tri memperkenalkan cara mengatur pernapasan yang baru. Setidaknya bagi Naga Nareswara. Adalah tepat perhitungan Gendhuk Tri bahwa kemudian Naga Nareswara benar-benar menjajal. Ini berarti memberikan tenaga dalam lipat sembilan kali!

Sebenarnya memang ada sesuatu yang berlebih dalam diri Gendhuk Tri. Secara tak terterangkan dalam artian dimengerti oleh Gendhuk Tri, ia telah mempelajari Weruh Sadurunging Winarah sejak awal. Sehingga sebenarnya ia bisa mempelajari ilmu lawan, kelemahan lawan, tanpa disengaja. Pancaindranya bekerja seperti yang selama ini dilatih.

Dalam kaitan dengan Naga Nareswara, secara tidak sadar Gendhuk Tri mengetahui bahwa lawan yang dihadapi adalah tokoh kaliber Eyang Sepuh atau Upasara Wulung di masa jayanya. Tokoh yang sakti mandraguna dan selalu haus ilmu kadigdayaan.

Lebih dari semua itu, Naga Nareswara memang sangat asing dengan lingkungan. Entah sejak kapan berada dalam gua di bawah tanah ini. Barangkali sejak dibangunnya Keraton Majapahit.

Ini berarti tak mengetahui banyak kejadian di luar.

Dan Gendhuk Tri dianggap Naga Nareswara memberikan banyak hal yang tak diketahui, yang sangat diperlukan dalam rangka membalas dendam atas kekalahan semua panglima perang dari Tartar.

Begitulah yang terjadi.

Tubuh Gendhuk Tri membeku seperti es di pucuk gunung. Baru kemudian Naga Nareswara beristirahat. Menunggu sampai Gendhuk Tri sadar, dan kemudian sambil menjajal ilmu silat lagi. Gendhuk Tri memberikan apa-apa yang diketahui. Beberapa gerakan, rahasia dari gerak dan tarian yang dimengerti.

"Kiblat papat lima pancer adalah arah yang selalu dituju dalam gerakan silat maupun gerakan tari. Empat mata angin dan menjadi lima dengan yang berada di pusat.

"Begitulah yang diajarkan kepada saya, Kakek Guru."

"Aku mengerti, Naga Alit.

"Kenapa Mpu Raganata sejak semula tak memberi nama pada jurus-jurus yang kamu mainkan? Apakah mungkin seorang tokoh menciptakan jurus tapi tidak memberi nama?"

Gendhuk Tri menghela napas.

"Pasti ini bukan sekadar keanehan. Naga Alit!

"Kitab Bumi saja dengan jelas-jelas merinci semua jurusnya, dan ada kidungannya."

Gendhuk Tri menghela napas lagi.

"Eyang Guru Mpu Raganata pada saat itu setara dengan Eyang Sepuh. Ilmu kedua tokoh itu telah mencapai puncak dari pengolahan diri sejati.

"Tak bisa dibedakan mana yang lebih sakti. Tak bisa dibedakan mana yang lebih unggul.

"Yang bisa diketahui hanyalah, inti dasar kedua ilmu linuwih ini ada bedanya, tapi banyak miripnya.

"Saya sadar kenapa saya tak bisa meresapi Tepukan Satu Tangan. Karena pada dasarnya ilmu ini masih mempercayai pemberian nama, meskipun isinya penolakan.

"Sebenarnya Weruh Sadurunging Winarah lebih dekat dengan Jalan Budha. Karena gerakan dalam jurus-jurus ini intinya adalah gerak. Bukan menirukan gerakan burung, belalang, atau harimau. Kibasan selendang tidak mencoba menciptakan tenaga seperti sesuatu. Akan tetapi murni sebagai gerakan.

"Tarian itu adalah gerak.

"Gamelan itu adalah bunyi.

"Gambar itu adalah coretan."

Naga Nareswara menangguk. Dalam sekali. Menghela napas lega,

Kuburan Tujuh Turunan

Helaan napas Naga Nareswara terdengar kembali.

Kali ini memberat.

"Sungguh tepat ungkapan yang kudengar. Di atas gunung masih ada gunung, di atas awan ada awan. Dalam rimba persilatan, selalu ada pendekar yang lebih lihai. Ilmu tak mengenal pantai sebagai batas.

"Di tanah yang begini banyak tikus celurut ternyata tersimpan berbagai ilmu kanuragan yang merupakan ilmu sejati.

"Sungguh luar biasa.

"Naga Alit, begitu jauh aku mengembara. Begitu lelah aku melangkah. Akan tetapi baru sekarang ini aku menyadari bahwa gerak adalah inti ilmu silat yang tak menirukan sesuatu. Bahwa bunyi adalah irama. Bahwa coretan adalah gambar.

"Hmm, ada benarnya kamu mengatakan bahwa Weruh Sadurunging Winarah dekat dengan Jalan Budha. Karena keduanya mengetahui apa yang akan terjadi. Jalan Budha menuju nirwana, kesempurnaan yang sejati.

"Naga Alit, dalam usiamu yang begitu muda, kamu mengenal ilmu yang sejati. Ini nasib yang luar biasa bagus. Akan tetapi aku sudah bertekad untuk membunuh siapa pun yang nampak berbakat. Karena akan menjadi lawan yang menyulitkan di belakang hari.

"Cepat atau lambat aku akan membunuhmu."

Gendhuk Tri mendongak.

"Kakek Guru belajar dari pengalaman semua Naga yang kalah dan tertipu. Itu cara mengambil pengalaman yang baik.

"Kakek Guru salah melihat. Membunuh saya sekarang ini ibarat kata tinggal membalikkan telapak tangan. Lebih mudah menarik napas atau mengedipkan mata.

"Kakek Guru tak pernah memperhitungkan Halayudha."

"Tikus itu tak seberapa bahayanya."

"Di sini Kakek Guru salah duga."

"Tidak mungkin."

"Halayudha adalah senopati biasa. Tanpa jasa kepada Keraton. Akan tetapi pangkat dan derajatnya sekarang ini paling penting. Bisa menjadi pendamping Baginda. Bukankah ini menunjukkan akal muslihat yang licin?

"Kakang Upasara bisa diakali, secara langsung atau tidak.

"Para senopati terpilih bisa diadu satu sama lain.

"Bahkan ketiga Kama dari Jepun bisa diperdaya.

"Apakah ini kurang membuktikan kelicikannya? Dengan aji sirep, Halayudha mampu menjungkirbalikkan peristiwa yang ada."

"Itu hanya sepersepuluh dari ilmu sirep yang kumiliki. Tak bakal menyejajari diriku."

"Seekor raja segala Naga bisa dikalahkan oleh seekor tikus karena kesombongannya.

"Dan kalau sudah begitu yakin, untuk apa menunda waktu untuk membunuh saya?"

Naga Nareswara nampak menyesal.

Untuk pertama kalinya Gendhuk Tri melihat kekecewaan.

"Tenaga Im dalam tubuhmu akan membunuhmu, cepat atau sangat cepat sekali. Kamu tak akan tahan.

"Tenaga dalam itu bisa kaugunakan selama kau bisa mengatur pernapasan. Akan tetapi kalau tak tahu caranya, tenaga itu akan menghancurkanmu.

"Itulah yang dikatakan takdir, Naga Alit!"

Itulah takdir, pekik Gendhuk Tri dalam hati.

Sejak semula sudah dirasakan bahwa tenaga dalam Naga Nareswara yang dingin membuatnya tersengal-sengal, dan napasnya menjadi tidak teratur. Hidungnya seperti berair-beku terus-menerus. Kadang menjadi longgar sendiri, akan tetapi jika beristirahat atau tertidur terasakan betul gangguannya.

Beberapa kali Gendhuk Tri berusaha mengatasi, akan tetapi tenaga dingin-beku itu malah membuatnya menggigil.

Ujung jari dan ujung kaki malah membiru.

Hanya dengan terus menggerakkan tubuh, warna biru lebam itu terusir. Akan tetapi mulai terasa menggigit-gigit jika berdiam diri.

Naga Nareswara memang tak bisa diakali!

Tenaga dalamnya terpancing, akan tetapi tidak diberikan percuma.

Naga Nareswara menjadi sangat curiga dan hati-hati semua sepak terjangnya. Karena tak ingin mengulangi kegagalan para senopati Tartar yang gagah tapi bisa dipecundangi.

Bagi Naga Nareswara, tak ada orang lain yang bisa dipercaya. Tidak juga bayangan tubuhnya sendiri!

Untuk perintang waktu, Gendhuk Tri berlatih gerakan-gerakan silat yang diketahui, sementara Naga Nareswara memberi petunjuk di sana-sini untuk memperkuat gerakan. Mereka berdua berlatih sesaat. Jika Gendhuk Tri kelihatan makin bersemangat, makin menggebrak kian-kemari, Naga Nareswara akan menyalurkan tenaga dalamnya kembali.

Gendhuk Tri menggigil kembali.

Tersiksa hawa dingin lagi.

Tapi inilah satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Sampai Naga Nareswara turun tangan membunuhnya. Atau, kesempatan kecil yang membersit dalam pikiran Gendhuk Tri adalah saat Halayudha muncul. Ia bisa memakainya sebagai cara untuk meloloskan diri.

Inilah yang membuat Gendhuk Tri terus bertahan.

Tapi dugaannya keliru. Naga Nareswara menyalurkan tenaga dalam berlebihan, sehingga

tubuh Gendhuk Tri membeku. Tak bisa menggerakkan ujung jari atau berteriak.

Saat itu Halayudha datang!

Sehingga Gendhuk Tri yang disembunyikan di belakang punggung Raja Segala Naga hanya bisa mendengar dengan mata berkedip.

"Tikus celurut Jawa, kenapa kamu dustai aku?"

Halayudha menyembah dengan hormat.

"Biarlah langit dan bumi mengimpit tubuh saya, kalau ada satu kata yang saya dustakan."

"Hmm.

"Kenapa kamu katakan Upasara masih mempunyai kekuatan kalau nya-tanya kini telah menjadi cacat seumur hidup? Kenapa ketiga Kama yang kamu akali..."

Gendhuk Tri masih sempat melihat Halayudha menarik napas dalam. Tapi mendadak tubuhnya terayun ke belakang, dan serta-merta kakinya mengentak tanah sementara kedua tangannya mengeluarkan pukulan keras sekali ke arah tepi dinding gua.

Luar biasa!

Gendhuk Tri tak pernah membayangkan bahwa Halayudha ternyata mempunyai ilmu silat yang begitu tinggi. Caranya melemparkan tubuh ke belakang, dan dalam satu gerakan yang sama kaki menjejak tanah dan melontarkan dua pukulan bertenaga sungguh luar biasa. Pengerahan tenaga bersamaan dalam gerak yang bertentangan!

Lebih luar biasa lagi akibatnya.

Terdengar bunyi gemuruh. Seakan bumi dijungkirkan, atau ada gempa besar melanda. Batu-batuan dan tanah yang basah ambruk ke bawah.

"Kuburan ini cukup untuk tujuh turunan.

"Cukup aman untukmu, Naga siluman."

Suara Halayudha terkalahkan bunyi bebatuan dan tanah longsor yang berjatuhan terus-menerus.

Gendhuk Tri melihat Naga Nareswara meraih tongkat emasnya dan menggempur. Batu dan tanah lebur menjadi debu. Akan tetapi sia-sia belaka. Karena guguran tanah makin banyak, makin terus-menerus, makin mengurung. Sehingga hanya tersisa tempat di mana Naga Nareswara berdiri sambil menggerakkan tongkatnya.

Agak lama baru guguran tanah dan batu berhenti.

Dalam gelap, Gendhuk Tri menyadari betapa kecewanya Raja Segala Naga. Jawara utama dari Tartar yang merencanakan segala sesuatu dengan cermat, dengan teliti, akhirnya terkubur hidup-hidup secara sia-sia. Dikalahkan dengan kelicikan.

Oleh lawan yang paling dibenci dan dicurigai sebagai tikus celurut!

Gendhuk Tri mengerti bahwa setelah terbuka kedoknya, Halayudha tak mau mengambil risiko sedikit pun. Ia meloncat mundur dan menutup gua, yang memang sudah direncanakan bisa ditutup secara mendadak. Persiapan kelicikan yang

tiada taranya. Bahkan batu-batuan dan tanah itu sudah dioles dengan tetes gula serta putih telur—yang pasti jumlahnya sangat banyak sekali. Sehingga bisa membeku dalam waktu tertentu.

Sepandai apa pun, Naga Nareswara tak bisa menembus dinding runtuhan. Karena Halayudha telah mempersiapkan dengan saksama.

Sesaat Gendhuk Tri lupa akan dingin tubuhnya.

Kalau ia menggigil, itu karena soal lain.

Gendhuk Tri pernah terkubur dalam Gua Lawang Sewu yang menyesakkan napas, akan tetapi tetap tidak seseram kenyataan yang dialami sekarang ini.

"Naga Alit, inilah takdir."

Tangan Naga Nareswara menyentuh tubuh Gendhuk Tri, menghilangkan kebekuan urat-urat tubuh dan bibirnya.

"Percuma. Lebih enak beku, Kakek Guru. Bergerak juga susah."

"Nyalimu gede."

"Lebih baik tetap bernyali Naga, daripada bergelar Naga tapi nyalinya lebih kecil dari tikus. Setidaknya Kakek Guru masih bisa hidup lebih lama dari saya. Tubuh saya bisa dimakan untuk memperpanjang usia."

Naga Nareswara menggelengkan kepalanya.

"Hebat. Kamu ini hebat. Sekali tarik napas, aku bisa membunuhmu. Tapi kamu tak gentar. Hebat. Oho, ternyata tanah Jawa ini penuh dengan tikus

licik dan Naga hebat. Kenangan akhir yang kubawa ke kehidupan nanti."

Pengembaraan Bersahaja

KETIKA itu, Upasara Wulung sudah jauh meninggalkan Perguruan Awan.

Berjalan tanpa tujuan di awalnya. Mengikuti suara hatinya. Baru kemudian sadar, bahwa masih ada yang ingin dilakukan dalam hidupnya. Masih ada dharma yang bisa dilakukan.

Yaitu membalas budi Pak Toikromo.

Seorang penduduk biasa, yang dalam perjalanan takdir dipertemukan dengannya. Seorang kusir pedati bersahaja dengan keinginan yang membuat Upasara merasa begitu mulia. Mengangkat sebagai menantu.

Akan tetapi justru dari keinginan yang begitu sederhana, Pak Toikromo terseret sampai ke Perguruan Awan, sebagai tawanan.

Selama ini Upasara merasa sangat berdosa kepada Pak Toikromo. Maka keinginannya adalah menemui Pak Toikromo untuk meminta maaf.

Setidaknya ini akan membuat hatinya lebih ringan.

Upasara merasa banyak kekeliruan yang dilakukan dalam hidupnya, akan tetapi kekeliruan yang membuatnya menyesal adalah menyeret kehidupan Pak Toikromo.

Dengan mengandalkan ingatan masa lampau, dan bertanya kiri-kanan, Upasara berusaha mencari tempat tinggal Pak Toikromo yang belum diketahui.

Maka cukup melegakan bahwa akhirnya rumah itu bisa ditemukan. Sebuah rumah yang sangat sederhana.

Rumah dari tanah, dengan atap daun kelapa. Di kesunyian rimbunan pepohonan. Upasara berdebar ketika mencoba masuk ke halaman.

Rumah itu tertutup.

Pedati yang dulu ada di pekarangan sebelah. Tanpa sapi.

Upasara ragu.

Termangu.

"Nak Upa..."

Suara bersahaja yang mampu menggetarkan sukmanya.

Upasara menoleh ke arah datangnya suara.

Wajah seorang lelaki tua, sebagian tertutup caping daun kelapa kering yang sobek-sobek di bagian pinggir. Dada telanjang, hitam oleh cahaya matahari, dengan urat-urat yang mirip tanah tanggul di persawahan.

Wajah penduduk biasa.

Wajah sangat sederhana.

"Bapak..."

Entah dari mana datangnya kemampuan Upasara untuk mengucapkan kata itu. Sesuatu yang tidak dimengerti. Terlontar begitu saja. Meluncur begitu saja.

Dan membuat Upasara seperti dirobek ulu hatinya!

Seumur hidupnya, ia belum pernah mengucapkan sebutan "Bapak". Tidak juga kepada Ngabehi Pandu yang mendidik dan mengajarinya ilmu silat!

Ucapan yang biasa itu mempunyai makna yang dalam, justru karena Upasara tak mengenal siapa bapak kandungnya yang sesungguhnya. Apakah Ngabehi Pandu, atau Baginda Raja Sri Kertanegara!

"Akhirnya kamu datang juga, Nak Upa.

"Masuklah, duduklah di dalam. Rumah ini sejak lama tak pernah dibuka."

Upasara menunggu.

Pak Toikromo membuka pintu dari dalam. Upasara masuk. Duduk di bambu tua yang sudah kehilangan warna. Tertutup debu.

Entah berapa lama pintu depan tak dibuka. Entah berapa lama bambu ini tak diduduki.

"Saya datang untuk ngabekti."

"Saya terima pangabektenmu, Nak Upa.

"Ya, begini ini gubuk bapakmu. Gubuk paling gagah di dusun ini. Bapak sudah tua, tak bisa memanjat pohon kelapa."

Napas Upasara tersengal.

Air matanya menggumpal.

Inilah tangisnya yang pertama yang disadari. Dan Upasara merasa ikhlas, lega, meneteskan air mata.

Apa lagi yang akan dikatakan atau akan didengar? Yang dialami sekarang ini lebih jelas dari segala kata, lebih nyata dari segala penjelasan.

Sebuah rumah sederhana. Di tengah pedusunan sederhana. Jauh dari intrik Keraton. Udara, tanah, yang sederhana, seadanya.

Seorang lelaki, penduduk Majapahit atau Singasari yang tak pernah terlibat langsung dengan pergantian kekuasaan, tak pernah terikat dengan ayunan pedang siapa lebih tajam, keris siapa yang lebih mengiris. Tetapi yang tak bisa melepaskan diri dari terkaman kejadian.

Inilah gambaran kenyataan!

Apa artinya ilmu segala ilmu yang dipelajari, kalau ternyata seorang seperti Pak Toikromo—yang jumlahnya banyak sekali—tak pernah merasakan artinya?

Apa artinya pembangunan Keraton yang megah dan dahsyat, kalau ternyata Pak Toikromo tak menikmati?

Apa artinya peperangan demi peperangan bagi seorang Toikromo selain memperpanjang penderitaan?

Apa artinya disesali, kalau bagi Toikromo sendiri ini semua bukan sesuatu yang harus disalahkan?

Tak ada tuduhan. Tak ada pertanyaan yang menggugat dalam penampilan Pak Toikromo. Wajah itu, di mata Upasara, tak menyembunyikan apa-apa.

Bersahaja.

Seperti juga ceritanya, yang disuarakan dengan sikap menerima, dan bahagia.

"Sapi bapakmu ini sudah tak ada, Nak Upa. Diambil yang punya. Anak bapakmu yang dulu saya janjikan untuk dikawini Nak Upa, sudah ketemu jodohnya.

"Anggota keluarga juga sudah tak ada.

"Tinggal bapakmu ini. Makin tua." "Bapak..."

"Syukur, kamu tetap mau memanggil dan mengakuiku sebagai bapakmu.

"Tenangkan hatimu di sini, Nak Upa."

Tak ada pertanyaan apa-apa dari Pak Toikromo. Tidak juga mengenai peristiwa di Perguruan Awan dulu itu. Hanya Pak Toikromo merasakan ada kegelisahan dalam diri Upasara. Itu sebabnya ada kata untuk "menenangkan".

Itu yang kemudian dirasakan Upasara.

Upasara mengatakan kepada dirinya sendiri, bahwa inilah akhir pengembaraannya. Batinnya telah berkelana begitu jauh, melewati puncak-puncak yang menegangkan, pertarungan mati-hidup.

Inilah muara.

Inilah rumah.

Upasara mulai dalam kehidupan yang biasa, menemani Pak Toikromo. Menengok tegalan, melihat tanaman singkong, pepaya, mencari kayu bakar. Mencari air dari sungai untuk menyirami tanamannya. Memberi makan ayam-ayam.

Tiba-tiba semua menjadi bermakna bagi Upasara.

Jauh lebih berharga dari berbagai pengalaman hidupnya selama ini. Baik semasa di Keraton, ataupun pengembaraan sampai ke Perguruan Awan.

Cara hidup yang sesungguhnya, kata Upasara dalam hati.

Di Perguruan Awan, ia bisa menikmati matahari terbit dan tenggelam. Akan tetapi itu dari sudut pandang yang berbeda dari sekarang ini. Betapa sesungguhnya perjalanan hidupnya selama ini kosong!

Kelelahan malam membawa tidurnya pulas.

Embun dan sinar pagi membangunkan, membuatnya bergegas mencari air ke sungai, melihat tanaman di tegalan, mencari kayu bakar kembali, dan merebus ubi.

Pergi ke kandang ayam sambil menghitung telur.

"Bapak ini sengaja memelihara ayam, karena percaya suatu hari kamu akan datang kemari, Nak Upa."

"Barangkali doa Bapak yang menuntun langkah saya."

"Juga tebat di dekat sungai. Di sana ada ikan yang sudah gemuk-gemuk. Bapakmu ini yang memelihara.

"Kalau mencari ikan di sungai, bapakmu ini akan menyimpan di tebat itu. Bisa untuk makan Nak Upa nanti.

"Ada saatnya banjir selalu datang, dan tebat itu tergenang. Ikan-ikan kembali ke sungai. Tebat itu kosong. Tapi bapakmu ini akan mencarinya lagi di saat air sungai surut. Beberapa ikan yang dulu, yang sekarang bertambah gemuk, masih bisa bapakmu kenali dengan baik. Meskipun pandangan mata mulai lamur, tapi bapakmu ini masih mengenali, Nak Upa.

"Akhirnya kamu datang juga, Nak Upa. Dewa yang Mahaagung sungguh murah dan maha welas asih. Baginda Raja sungguh melindungi doa penyembahnya.

"Kamu datang, Nak Upa."

Upasara makin tenteram, makin kerasan, makin bahagia. Serasa menemukan apa yang selama ini dicarinya. Rasa bersyukur yang dimiliki Pak Toikromo. Mengumpulkan ikan dari sungai yang setiap banjir lepas kembali. Rasa syukur kepada Dewa, dan juga kepada Raja, seolah kemuliaan dan kebajikan Rajalah yang membuat Upasara datang padanya.

Betapa remuk hati Upasara ketika suatu siang sepulang dari sungai, Upasara mengetahui rumah

yang dihuni Pak Toikromo sudah rata dengan tanah! Pedati yang telah rongsokan itu pun dihancurkan. Hanya tinggal bulu ayam bertebaran.

Duka Pun Tak Tersisa

Sesaat Upasara seakan tanpa sukma.

Pandangan bengong tak percaya.

Dadanya seolah disodok dengan tonjokan yang membuat seluruh perasaannya tumpul seketika. Mimpi yang buruk pun tak terbayangkan seperti ini kejadiannya.

Baru dalam napas berikutnya, Upasara sadar bahwa sesuatu yang mengerikan baru saja terjadi.

Sesaat berikutnya Upasara masih menduga bahwa ini semua ulah Nyai Demang untuk memancingnya. Seperti dulu juga. Akan tetapi kemudian sadar bahwa dugaannya adalah dosa yang sempurna. Sejahat apa pun, tak nanti Nyai Demang tega menghancurkan rumah Pak Toikromo rata dengan tanah. Tak nanti bakal memorakporandakan kandang ayam!

Harapan Upasara hanyalah bahwa kejadian itu untuk mengagetkan jiwanya, akan tetapi bukan keselamatan Pak Toikromo. Nyatanya itu harapan yang sia-sia belaka.

Setelah pandangan Upasara bisa melihat lebih jelas, matanya menemukan tubuh yang sangat dihormati rebah di bawah roda yang hancur. Tangannya masih menggenggam erat bulu-bulu ayam, yang agaknya berusaha dipertahankan sampai titik darah penghabisan. Bagian leher dan

dada teriris dengan bekas luka yang dalam dan lebar. Tiga atau empat tulang iga tersayat putus.

Iblis laknat mana yang begitu kejam?

Apa kesalahan Pak Toikromo sehingga harus dihancurkan secara begitu mengenaskan?

Ini peristiwa macam apa lagi yang harus dihadapi?

Upasara jongkok. Memangku kepala Pak Toikromo seperti dulu memangku kepala Ngabehi Pandu. Dengan perasaan pilu yang pekat. Air matanya bahkan tak bisa menetes lagi. Tangannya yang gemetar dan dadanya bergerak-gerak terseret oleh getar emosi yang tak bisa dikuasai.

Ngabehi Pandu, guru dan yang dianggap pengganti ayahnya, gugur dalam pertarungan yang jujur. Pertarungan para ksatria. Sedangkan Pak Toikromo, meninggal karena perlakuan semena-mena. Kematian karena kekalahan dalam pertarungan yang tak seimbang! Kematian karena perbedaan kekuatan. Jelas lawan menggunakan senjata yang berat dan mempunyai kemampuan ilmu silat. Sedangkan Pak Toikromo hanyalah penduduk biasa.

Upasara mengutuki dirinya!

Jarak antara rumah dan sungai tak begitu jauh. Ia datang dan pergi ke tegalan untuk mengairi. Tapi toh tetap tak bisa mendengar sesuatu yang mencurigakan. Sedikit pun tidak. Padahal robohnya rumah tua, hancurnya gerobak, serta jeritan terakhir Pak Toikromo pastilah cukup jelas terdengar.

Dirinya patut dikutuk!

Dirinya adalah manusia cacat! Tak bisa mendengar apa-apa lagi. Bahkan juga tak mendengar jeritan kematian ayah yang begitu dihormati.

Tiga hari tiga malam Upasara menunggui di pinggir makam Pak Toikromo. Tiga hari tiga malam Upasara mencoba merenungkan semua kejadian yang menghancurkan pribadinya. Sejumlah pertanyaan tak terjawab. Apa sebenarnya kesalahan Pak Toikromo? Apa sebabnya sampai dibunuh dengan begitu mengenaskan? Kalau karena perampokan, kenapa begitu keji? Kalau bukan perampokan, apakah kematian Pak Toikromo karena dirinya?

Upasara makin merasa sesak dadanya.

Tumpat padat berdesakan berbagai macam perasaan. Apakah ia mendiamkan saja peristiwa ini? Ataukah membalas dendam? Kepada siapa? Apakah ia mampu?

Betapa sengsaranya menjadi rakyat jelata. Di tangan perampok atau jago silat, ia hanyalah alat permainan belaka. Tanpa bisa membela diri sedikit pun.

Duka pun tak tersisa ketika Upasara terhuyung-huyung meninggalkan tempat itu, setelah berdoa untuk terakhir kalinya. Di sekelilingnya tak ada tempat untuk bertanya. Kalaupun ada rumah-rumah lain, letaknya sangat jauh. Akan tetapi Upasara mencoba mendapatkan berita yang bisa

dijadikan titik pangkal membalas dendam atau menyelesaikan perkara.

Sebab ini berbeda dari pertarungan para jago silat, berbeda dari ketika secara sengaja ia melepaskan tenaga dalamnya. Ini adalah kesewenang-wenangan yang tak bisa dimaafkan. Upasara tak akan mati tenteram sebelum mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Betapa kecewanya ia ketika mengetahui bahwa rumah terdekat pun mengalami hal yang sama. Rata dengan tanah, tak ada lagi yang ditemui selain mayat suami-istri dengan anak kecil, dengan bekas luka yang sama. Dan pada dua rumah berikutnya, kejadiannya persis sama.

Dengan penuh hormat, Upasara menguburkan semua jenazah yang ditemui. Walau kini tenaga dalamnya tak ada lagi, Upasara masih bisa mengetahui bahwa si pembunuh pastilah orang yang mempunyai tenaga dalam cukup kuat, dan mampu mengangkat senjata berat. Semua korban terkena satu kali sabetan!

Walau Pak Toikromo dan korban lain bukan jago silat, akan tetapi bukan tak mungkin mengadakan perlawanan seadanya. Akan tetapi dari bukti-bukti yang dilihatnya, perlawanan itu tak terlihat sedikit pun. Atau sebelum ada perlawanan mereka telah menjadi korban Pembunuh Bergolok Berat!

Dalam kobaran nafsu membalas dendam, Upasara mulai menyadari kembali kemampuannya untuk berlatih pernapasan. Dengan kemampuan yang tersisa, Upasara berusaha mengalirkan udara lewat hidung dalam satu tarikan kuat,

menyalurkan udara ke atas ubun-ubun, ke bawah lewat tulang belakang, dan dikumpulkan sekuat mungkin dalam perut. Untuk diempaskan lewat lubang-lubang kulit tangannya yang mengentak ke depan.

Dengan cara seperti ini Upasara mulai berlatih dari awal lagi. Akan tetapi, setiap kali mencoba memusatkan pikiran, yang muncul dalam bayangannya adalah wajah Pak Toikromo. Yang begitu bersahaja. Yang memandang tanpa dendam, tanpa curiga. Yang pasrah tanpa perlawanan. Atau kadang berganti dengan wajah seorang lelaki yang berjanggut lebat, membawa golok, matanya merah dan siap membabat kepala Upasara. Atau tulang iga Upasara.

Sehingga pemusatan pikiran Upasara menjadi buyar.

Makin dipaksa, makin kacau.

Hingga napasnya menjadi tersengal-sengal, terbatuk-batuk, dan dadanya terasa sakit sekali. Akan tetapi Upasara tak mau menyerah. Semakin sakit, semakin dipaksanya. Semakin tersengal, semakin bengal ia mengulang kembali. Sampai peningnya sempurna, dan Upasara seperti terseret dalam lamunan tak menentu. Dan baru terbangun sendiri dengan pikiran dan raga yang letih.

Upasara memaksa terus.

Baginya hanya ada satu cara. Mengembalikan tenaga dalam sebisanya dan membuat terang siapa Pembunuh Bergolok Berat atau dirinya menjadi korban karenanya.

Jalan kedua ini dianggap lebih baik daripada jalan pertama!

Mati pun tak percuma, karena sudah berusaha!

Maka Upasara kembali berlatih.

"Betul-betul edan. Kalau tempayan sedang penuh air, bagaimana mungkin akan bisa mengisinya?"

Walau kini Upasara bagai orang cacat dan sedang linglung, akan tetapi jalan pikirannya masih bisa bekerja dengan baik. Apalagi yang berkaitan dengan dasar-dasar ilmu kanuragan. Bukan sesuatu hal yang luar biasa mengingat sepanjang hidupnya selalu bergumul dengan hal itu.

Kalimat yang didengarnya adalah bagian dari dasar-dasar ilmu silat. Bagian dari cara mengosongkan pikiran kalau mau mempelajari ilmu silat.

Kalau tempayan penuh berisi air, tak ada gunanya menambah air ke dalamnya. Hanya akan tumpah belaka.

Kalau tempayan itu perumpamaan tubuh Upasara, saat ini sedang penuh dendam dan panas oleh secepatnya mengembalikan tenaga dalam. Jadi tak ada gunanya kalau mencoba mempelajari pernapasan.

"Kalau cara seperti itu mau dipamerkan, aku sudah tahu sebelum kamu mengenal dunia."

Jawaban Upasara membuat tawa bergelak.

Yang tertawa adalah seorang lelaki yang wajahnya tertutup caping. Hanya tangannya yang memegang tongkat, yang biasanya digunakan untuk menggiring itik, bergerak-gerak.

"Itu yang namanya edan. Sudah tahu tempayan penuh masih nekat dijejali air.

"Anak muda, siapa namamu dan apa maumu dengan berlatih cara pernapasan yang sudah tak diajarkan karena sudah kuno itu?"

Upasara mendongak.

Ganti tertawa.

"Orang tua, siapa namamu dan apa maumu sok pamer ilmu pernapasan, yang tak bisa dibedakan mana yang kuno dan mana yang baru? Selama masih mengisap udara dan mengatur tenaga di dalam tubuh, apakah itu bisa disebut kuno atau baru?"

"Edan, kamu tahu tentang cara-cara melatih pernapasan. Tapi tenagamu kalah kuat dibandingkan seekor itik."

"Seekor bebek bisa menggerakkan ekornya untuk mencari tenaga. Seekor kumbang bisa menggerakkan sayapnya untuk terbang. Itulah tenaga utama. Akan tetapi seribu ekor itik, seribu ekor kumbang, akan bergerak dengan cara yang sama sejak diciptakan pertama kali. Tak nanti seekor itik atau bebek bisa menarik seekor kuda."

Caping lelaki itu bergerak, berputar di kepalanya.

Menimbulkan kesiuran angin tajam.

"Kerahkan tenaga memutar ke kanan."

Bik Suka Bintulu

Caping yang tadinya berputar ke arah kiri serta-merta berubah ke arah kanan, sesuai permintaan Upasara. Hanya saja karena gerakannya mendadak, caping itu jadi terangkat ke atas.

Namun Upasara tak bisa melihat dengan jelas, karena geseran angin dari tutup kepala itu membuat matanya pedih.

"Itu namanya tenaga separuh yang kamu gunakan," kata Upasara gagah. "Tempayan yang berisi air separuh, bisa digerakkan lebih mudah."

"Edan. Anak kemarin sore malah mengajari seorang bik suka."

Upasara membuka bajunya.

"Aku tak tahu kalau Paman seorang bik suka. Maaf, terimalah pemberian milikku seadanya."

Upasara mengerti bahwa yang dihadapi adalah seorang bik suka, atau wiku, atau biksu, atau pendeta yang meminta-minta. Maka sebagai tanda penghormatan, Upasara memberikan bajunya, karena tak mempunyai sesuatu yang bisa diberikan.

Bik Suka sekali lagi memutar capingnya, dan baju Upasara tersangkut. Akan tetapi dengan sekali putaran, baju itu kembali menutupi wajah Upasara.

Walau telah berusaha menangkis, akan tetapi tenaga dan kecepatan Bik Suka mengatasinya. Sehingga tubuh Upasara bergoyang.

"Apakah Paman Bik Suka Bintulu?"

"Aneh. Kamu ini aneh dan edan. Bagaimana mungkin pengetahuanmu begitu hebat, akan tetapi kemampuanmu begitu hina?"

Bik Suka Bintulu, atau Biksu Bintulu adalah istilah untuk menyebut seorang pendeta dari kelompok yang suka menyebut dirinya Bintulu. Istilah ini sebenarnya mempunyai arti poleng atau kotak-kotak seperti papan permainan catur berwarna biru dan putih. Kelompok ini memang sebagai pendeta, akan tetapi menolak pemberian.

Tentu saja Upasara mengetahui, karena selama dalam Ksatria Pingitan, boleh dikatakan segala pengetahuan dan adat diajarkan.

"Maafkan saya, Paman Bintulu."

"Kamu sudah menghinaku sebagai peminta-minta, bagaimana mungkin aku memaafkan begitu saja? Kalau setiap kesalahan bisa diakhiri dengan maaf, untuk apa ada pembunuhan dan kebajikan?"

Upasara berdiri gagah.

"Kalau memang ingin pamer kegagahan, untuk apa bicara soal maaf segala macam?

"Paman Bintulu, saya, Wulung, meminta maaf. Tetapi tidak berarti meminta ampunan soal pembalasan penghinaan."

"Anak ayam seperti kamu berani mengaku elang?"

Upasara menjadi gondok. Nama Upasara Wulung adalah namanya yang sebenarnya. Yang berarti Banteng Hitam. Wulung berarti hitam kebiru-biruan. Tapi wulung juga bisa berarti elang. Arti terakhir ini yang tertangkap oleh Bintulu.

"Sekali pengemis tetap pengemis.

"Mana ada di jagat ini pengemis memberikan sesuatu, walau hanya maaf?

"Edan!"

"Mana ada seorang mengaku wiku selalu mengeluarkan kata-kata kotor?"

"Edan.

"Eh, Wulung, siapa dirimu sebenarnya?"

"Saya adalah lelaki yang ingin membalas dendam kematian orangtua saya yang dibunuh secara kejam."

"Majulah.

"Akulah yang membunuh penduduk desa ini."

Tanpa pikir panjang, Upasara menggertak maju. Kedua tangannya terentang. Kedua kakinya membuka kuda-kuda. Akan tetapi Bintulu hanya menudingkan tongkat penggiring bebek. Ini saja sudah membuat Upasara menjadi ngilu. Kakinya yang terangkat seperti kaku. Tak bisa digerakkan.

Karena nekat maju, tubuh Upasara jatuh ke tanah.

"Aku bilang maju, bukan tiduran!"

"Kalau menyalurkan tenaga lewat tongkat, masih harus mengerahkan tenaga di pusar, kenapa berlagak?"

"Dari mana kamu tahu, Wulung?"

"Karena dada Paman Bintulu digerakkan lebih dulu. Tenaga yang disalurkan ke tongkat akan menjadi lebih cepat jika disalurkan dari telunjuk. Tongkat itu bagian dari telunjuk, yang tidak ditentukan keuntungannya dari panjangnya."

Kaki Bintulu mengentak tanah.

Hebat tenaganya.

Getarannya membuat Upasara bangkit kembali, seolah dilontarkan tenaga tak terlihat.

"Nah, ini baru namanya tenaga kaki yang sesungguhnya. Padahal kalau jari dilatih, kekuatannya tidak kalah dari telunjuk. Tetapi dasar pendeta gunung, lebih bisa menggerakkan kaki daripada tangan."

Apa yang dikatakan Upasara membuat Bintulu mendehem kecil.

Apa yang dikatakan Upasara memang benar. Tenaga kaki lebih bisa digerakkan dari tenaga jari. Kekuatan memainkan kaki memang menjadi ciri utama para pendekar dari daerah pegunungan. Karena keadaan medan yang tidak rata, dengan sendirinya latihan gerakan kaki menjadi lebih terlatih. Dengan salah satu cirinya, tubuh bisa bergerak lebih enteng dan permainan kuda-kuda juga kokoh.

"Setan mana yang mengajarimu, Wulung?"

"Apakah Paman Bintulu hanya bisa menyebut setan dan edan saja?"

"Sudahlah, jangan banyak ngomong. Kalau mau menuntut balas, cepatlah." "Paman Bintulu, kenapa Paman membunuh Pak Toikromo?"

"Sudah menjadi adat dunia. Yang kuat membunuh yang lemah. Untuk apa menanyakan alasan?"

"Bapakku tak bersalah."

"Memang tidak.

"Aku hanya ingin membunuh saja. Sekali sabet, selesailah sudah. Kalau kamu ingin menyusul, majulah. Aku tak akan membedakan cara membunuh."

"Coba saja. Apakah Paman Bintulu bisa merontokkan tulang iga dengan meninggalkan luka menganga."

Upasara menerjang. Dengan jurus Banteng Ketaton atau Banteng Terluka. Kedua tangannya terkepal dan menyeruduk maju. Tanpa menggerakkan tubuh, Bintulu menggerakkan capingnya. Angin berputar yang muncul melibat tubuh Upasara dan membantingnya ke tanah dengan putaran.

Pandangan mata Upasara berkunang-kunang.

Tapi segera berdiri.

"Saya ingin dada saya dibelah, bukan dibanting dengan ilmu gasing anak-anak seperti ini."

Gertakan Upasara hanya untuk meyakinkan bahwa Bintulu pembunuh Pak Toikromo atau bukan.

Melihat bahwa Bintulu tetap termangu, Upasara jadi kurang yakin.

"Kenapa Paman mengaku sebagai pembunuh?"

"Apa bedanya aku yang membunuh orangtuamu atau bukan? Aku sudah banyak membunuh orang tanpa mengetahui nama dan anak-anaknya. Kenapa itu kaurisaukan benar?

"Majulah lagi, kalau ingin kubelah dadamu."

Upasara berputar.

Tubuhnya berbalik menjauh. Tiga langkah kakinya menjadi berat, dan tubuhnya terseret. Kembali terbanting.

"Wulung, jawab yang benar. Siapa nama gurumu?"

"Baik, Paman dengar baik-baik." Upasara berdiri dengan gagah. Walau seluruh tubuhnya ngilu-ngilu tapi digigitnya bibirnya untuk menahan rasa sakit.

"Guruku adalah Ngabehi Pandu."

"Siapa itu?"

Upasara mengentakkan kaki ke tanah.

"Bagaimana mungkin Bintulu yang berilmu tinggi ini tak mengenal Ngabehi Pandu?

"Kalau tak kenal nama besar guruku, buat apa bertanya?"

"Segala macam Ngabehi saja diunggulkan. Tapi... edan... memang sebenarnya Ngabehi Pandu membekalimu dengan ilmu yang benar, akan tetapi ternyata kamu anak ayam yang kerdil."

"Seorang senopati agung dari Keraton Singasari lebih pantas dikagumi."

"O, Ngabehi-mu itu wong Keraton? Siapa lagi yang jadi wong Keraton yang bisa main silat?"

"Mpu Raganata."

Upasara mulai bisa menebak-nebak bahwa tokoh yang dihadapi ini adalah seorang tokoh yang belum begitu lama muncul dari pengasingan yang cukup lama. Maka ia menyebutkan nama Mpu Raganata.

"Apakah ia prajurit baru?"

"Paman Bintulu, Paman sangat keterlaluan!"

Upasara bergerak kembali, akan tetapi sekali ini terasa udara panas membeset tubuhnya! Dan darah mengucur dari dadanya. Luka melintang! Seperti yang dialami Pak Toikromo dan beberapa korban yang lain.

Dengan geram Upasara berdiri kembali.

Akan tetapi kakinya makin sempoyongan.

"Ayo majulah. Akan kususul bapakku. Akan kutemani di alam sana."

"Edan!"

Sekali ini tongkat kecil penggiring bebek bergerak cepat.

Bejujag, Tokoh Paling Kurang Ajar

Upasara berkeringat dingin.

Dalam detik-detik terakhir, tubuhnya meringkuk dengan kedua tangan berusaha melindungi. Kesiuran angin sangat tajam merobek. Gerakan Upasara adalah gerakan seadanya, sebisanya seperti perlindungan diri terakhir.

Bahkan kedua matanya tertutup.

Terdengar suara keras, dan pohon mangga di sebelahnya roboh, terpotong melintang dari satu sisi kanan ke kiri bawah!

Pohon mangga saja terbelah terkena kesiuran angin tongkat penggiring bebek Bintulu!

"Ilmu iblis apa yang kamu mainkan, Wulung?"

Dalam nada geram, terdengar juga kesan kagum.

Upasara sendiri tak bisa menjawab segera. Tak bisa menerangkan dengan jelas. Bahwa dari tubuhnya masih bisa keluar tenaga murni Bantala Parwa. Tenaga dalam yang sudah dimusnahkan itu ternyata masih tersimpan, dan secara tiba-tiba muncrat keluar, berhasil menangkis kesiuran angin maut Bintulu.

Bahwa inti tenaga murni Penolak Bumi adalah bersifat tenaga tumbal, tenaga yang muncul untuk mementahkan dan mengenyahkan serangan yang mengancam, Upasara sadar. Akan tetapi ternyata tenaga itu sekarang ini tak sepenuhnya bisa dikuasai. Tenaga murni itu mengalir dengan sendirinya!

Karena sebelum keluar, Upasara telah sungsang-sumbel dan hampir saja binasa. Toh tak bisa keluar.

Upasara bercekat.

Tubuhnya basah oleh keringat.

Sesaat tadi, ia merasa kematian telah datang menjemput secara paksa. Untuk pertama kalinya, Upasara merasa enggan menerima kematian. Saat ini berbeda dari saat ia membuang tenaga dalamnya, berbeda dari ketika Nyai Demang mengamuk. Upasara merasa masih ada ganjalan untuk meninggal.

Masih ingin membalas dendam kematian Pak Toikromo!

Ataukah perasaan ini yang membuat tenaga murni muncul tak terduga? Rasanya tak mungkin juga. Karena kini, ketika Upasara mencoba mengerahkan kembali, malah dadanya yang terasa sakit.

Kalau tenaga murni macet, kematiannya hanyalah soal waktu. Maka Upasara menjadi bercekat, tubuhnya berkeringat, seolah sedang menghadapi malaikat maut.

"Ilmu bisa menjadi iblis bisa menjadi dewa, tak perlu ditanyakan."

"Siapa gurumu?"

"Sudah saya katakan, saya adalah murid Ngabehi Pandu yang terhormat, senopati Keraton Singasari. Teman baik yang terhormat Mpu Raganata, sahabat erat Eyang Sepuh."

Upasara sengaja menyebut nama tokoh-tokoh besar, agar Bintulu tak menjadi ganas karenanya. Karena dengan mendengar nama-nama besar itu, bisa mengingatkan akan sesuatu. Perhitungan Upasara, sekali lagi, berdasarkan dugaan bahwa Bintulu adalah tokoh sakti angkatan tua yang kembali.

Dugaan itu benar, akan tetapi Bintulu tetap menggelengkan kepala.

"Mana aku kenal nama cecunguk-cecunguk itu?

"Tapi aku bisa memaksamu mengatakan siapa sebenarnya."

Bintulu menggenggam tongkat kurusnya.

"Begitu sombong Paman Bintulu menyebut dengan kata kotor pada pendiri Nirada Manggala!"

Kali ini upaya Upasara menemukan hasilnya. Kalau nama Eyang Sepuh, Mpu Raganata maupun Ngabehi Pandu tak dikenali, nama Perguruan Awan ternyata membuat Bintulu menahan napas sejenak.

"Apa hubunganmu dengan si Bejujag itu?"

Upasara tak tahu siapa yang dimaksudkan dengan si Bejujag, yang bisa diartikan sebagai seorang yang kurang ajar. Jangan-jangan salah satu nama yang bisa dihubungkan dengan pendiri Perguruan Awan. Dan itu bisa berarti...

"Kalau memang kamu murid si Bejujag dan sengaja mau mengintip ilmu Tongkat Penggiring Bebek, inilah kesempatan terbaik. Aku akan membunuhmu dalam satu gerakan."

Ternyata tetap saja niat Bintulu untuk membunuh!

"Tak perlu main sembunyi."

Belum Upasara mengerti sepenuhnya, sesosok bayangan telah muncul sambil mengertakkan gigi dan mengayunkan tongkatnya secara keras.

"Kakang Galih!"

Teriakan Upasara lebih mencerminkan nada kuatir dibandingkan kegembiraan.

Karena Upasara menyadari bahwa Galih Kaliki yang suka menyerang secara sembrono bisa menghadapi bahaya melawan Bintulu yang mampu memainkan tongkat kurusnya.

Gebukan tongkat galih asam ke arah caping Bintulu tak dihiraukan. Hanya tongkat penggiring bebek disebatkan untuk menangkis.

Tongkat kurus bagai bambu yang sedang tumbuh menghadapi tongkat perkasa dari hati pohon asam.

Luar biasa!

Upasara seakan tak percaya pada matanya.

Bahkan Galih Kaliki melongo.

Tongkat galih asam terpotong di bagian ujungnya. Terpotong dengan goresan miring!

Inilah yang tak dinyana tak disangka.

Tongkat galih asam sudah lama malang melintang di dunia persilatan. Puluhan atau ratusan kali diadu dengan segala senjata tajam

pilihan. Akan tetapi selama ini tak pernah mengalami lecet sekali pun. Maka sungguh tak terbayangkan, hanya dengan sekali sabetan, tongkat perkasa itu somplak!

Tenaga ajaib macam apa yang dimiliki dalam diri Bintulu dengan tongkat penggiring bebek, yang kelihatannya terayun-ayun terguncang angin?

"Kakang Galih... tahan "

Jeritan Upasara terlambat. Galih Kaliki telah mengeprukkan tongkat ke arah caping Bintulu untuk kedua kalinya. Kali ini dengan tenaga penuh.

Bintulu menggenggam tongkat penggiring bebek dengan dua tangan dan tubuhnya berputar keras. Cepat sekali. Upasara sampai mundur terdesak oleh angin.

Tongkat galih asam membentur tongkat penggiring bebek untuk kedua kalinya. Upasara menahan getaran dalam tubuhnya.

Tongkat galih asam somplak, terlempar ke udara dan jatuh di dekat tubuh Galih Kaliki yang juga ambruk. Pada sebelah kanan dadanya terlihat goresan yang dalam hingga ke pangkal paha sebelah kiri. Luka menganga dan seakan terlihat tulang-tulang tubuh Galih Kaliki yang dilewati sabetan tongkat kurus itu terputus.

Ajal Galih Kaliki telah sampai sebelum tubuhnya menyentuh tanah. Sebelum sempat bertegur sapa dengan Upasara!

Alis mata Upasara bersatu. Seluruh darahnya seakan mengalir ke wajah. Darah dendam kesumat membahana. Tangannya gemetar meraih tongkat galih asam yang telah somplak.

"Hmmm, jadi si Bejujag itu menyembunyikan kangkam dalam galih?" Baru sekarang Upasara sadar bahwa tongkat yang selama ini dipergunakan oleh Galih Kaliki adalah sarung pedang! Pedang hitam yang tipis. Kangkam Galih yang agaknya dikenali oleh Bintulu!

Seumur hidupnya Galih Kaliki tak pernah mengetahui hal ini. Bahkan tak akan percaya andai diberitahu bahwa tongkat andalannya ini sebenarnya hanyalah sarung pedang! Warangka.

Upasara tak banyak berpikir. Kedua tangannya menggenggam Kangkam Galih dengan pandangan bulat.

"Apa pun yang kamu katakan, aku siap menuntut balas kematian orangtua dan kakangku."

"Edan. Hari ini aku membunuh dengan perasaan senang."

Bintulu bergerak. Upasara tak melihat gerakan, hanya merasakan angin tajam menerjang keras ke arahnya. Dengan sepenuh tenaga, Upasara mengangkat tongkat Kangkam Galih—pedang yang tersimpan dalam galih— untuk menangkis dan menerjang.

Akan tetapi karena tenaganya kurang tersalur sempurna, di samping pedang tipis hitam itu sangat berat, Upasara menjadi sempoyongan.

Tanpa bisa ditahan lagi, tubuhnya justru terbanting sebelum langkah ketiga!

Bintulu mengeluarkan teriakan dingin sambil meloncat tinggi!

Agaknya tak menduga bahwa Upasara melakukan gerakan yang tak sepenuhnya dikuasai dan disadarinya. Nyatanya memang begitu.

Sewaktu menangkis tadi, Upasara menggerakkan pedang dengan serangan yang masih bisa dihafal dan diketahui. Hanya karena tenaga dalamnya tak terkuasai, tenaga membawa pedang hitam itu membuatnya terhuyung jatuh. Akan tetapi di luar dugaannya, justru sewaktu tubuhnya akan menyentuh tanah ada tenaga menolak yang membuat Upasara tegak.

Begitu tegak, Upasara berniat menyerang kembali. Akan tetapi kejadian berulang. Tubuhnya terseret oleh tenaga Kangkam Galih. Sehingga makin limbung.

Agaknya justru ini yang membuat Bintulu kaget dan meloncat tinggi.

Kalau tadi bisa membunuh Galih Kaliki tanpa mengubah posisi kaki dari tempatnya berdiri, sekarang perlu menghindar!

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 19

Dodot, Kain Panjang untuk Hamba Sahaya

MENGETAHUI ada tenaga yang memberontak dari tubuhnya, Upasara tak mau menahannya. Ia memusatkan pikirannya, dan membiarkan tenaganya tersalur ke arah Kangkam Galih.

Dalam sekejap, Upasara telah memainkan jurus-jurus Dwidasa Nujum Kartika secara lengkap dan sempurna. Angin berkesiuran memancar dari tubuhnya, mengepung Bintulu yang berloncatan. Karena agaknya Bintulu tak ingin tongkat penggiring bebek bersentuhan dengan Kangkam Galih. Ini yang membuat dalam sekejap Upasara bisa mendesak mundur.

Bintulu meloncat mundur sekali lagi, akan tetapi kali ini Upasara menyabet dengan ganas.

Caping Bintulu terayun ke atas!

Barulah Upasara bisa melihat Bintulu.

Dan cemas dengan sendirinya.

Yang berada di depannya ternyata lelaki yang sudah tua, dengan rambut putih beberapa helai. Selebihnya adalah wajah yang tanpa bentuk sama sekali! Hanya ada semacam lubang untuk hidung—ataukah mulut?— selebihnya gumpalan daging. Bahkan Upasara tak bisa menemukan mana bagian matanya.

Begitu banyak peristiwa ditemui Upasara, akan tetapi sekali ini tak terjangkau oleh akal sehatnya.

Bintulu, jelas tokoh sakti mandraguna dari suatu masa yang telah lewat. Dilihat dari usianya, bukan tidak mungkin lebih tua dari Mpu Raganata. Kemampuan dan ilmu silatnya sungguh tiada tara. Galih Kaliki saja bisa disabet dalam dua gerakan!

Hati kecil Upasara terusik rasa iba.

Bintulu pastilah mengalami sesuatu yang sangat kejam di masa lalu. Sehingga wajahnya hancur lumat. Tak tersisa mata atau mulut! Neraka iblis macam apa yang telah terjadi?

Kalau dilihat dari sisi ini, Bintulu perlu dikasihani. Akan tetapi Bintulu pula yang telah menewaskan orangtuanya, Pak Toikromo! Dan juga Galih Kaliki!

Dan Upasara telah bersumpah untuk membalas dendam.

"Edan!

"Sungguh edan. Apakah si Bejujag itu mampu menyimpan dan mengembalikan nyawa manusia? Apakah ia telah menjadi Maha wiku seperti yang diinginkan?

"Edan.

"Wulung, apakah yang kamu mainkan barusan ilmu Menyimpan Nyawa si Bejujag?"

Biar bagaimanapun, Upasara masih mempunyai jiwa ksatria. Hatinya tergetar melihat penderitaan Bintulu. Maka dengan hormat, Upasara melakukan sembah. Setelah mengembalikan caping untuk menutupi wajah Bintulu, barulah Upasara mundur dan menjawab.

"Paman Sepuh Bintulu, yang baru saja saya mainkan adalah jurus-jurus Dwidasa Nujum Kartika, atau Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Yang kalau diteruskan dengan Delapan Jurus Penolak Bumi, dikenal sebagai ajaran Kitab Bumi.

"Apakah Paman Sepuh mengenali?"

"Edan.

"Bagaimana mungkin kamu tanyakan aku mengenali atau tidak, kalau aku yang menciptakan?"

Ganti Upasara yang menjublak. Berbagai perasaan datang-pergi silih berganti.

"Aku tidak tanya nama jurus mainan anak-anak. Yang kutanyakan apakah si Bejujag itu telah mampu melatih tenaga dalam Menyimpan Nyawa!"

"Maaf, Paman Sepuh, yang saya latih adalah pernapasan seperti yang diajarkan dalam Bantala Parwa."

"Ngawur!

"Aku tidak menciptakan cara berlatih napas semacam itu. Itu pasti akal-akalan si Bejujag yang suka main gila.

"Wulung, kamu ini manusia macam apa sehingga begitu beruntung dalam hidupmu?"

Kembali Upasara terguncang.

Apa maksud omongan Bintulu yang seperti berusaha menjelaskan sesuatu ini?

"Kamu beruntung mempelajari cara pernapasan Menyimpan Nyawa. Itulah latihan pernapasan yang

dikembangkan oleh si Bejujag, padahal ilmu yang murni, akulah yang menemukan. Akulah yang menciptakan apa yang kamu sebut sebagai Bantala Parwa atau Kitab Bumi.

"Tapi Bejujag itu memang nasibnya selalu lebih baik. Kami bertiga sama-sama manusia berkain dodot, kain panjang dan lebar, sebagai tanda hamba sahaya. Tanda pengenal kaum paminggir, kaum yang tak diperhitungkan secara resmi. Kaum pinggiran, kaum dodot.

"Edan.

"Bejujag percaya bahwa cara berlatih napas Menyimpan Nyawa adalah cara berlatih yang sempurna. Karena tenaga murni latihan ini adalah tenaga yang tak akan pernah bisa hilang. Tenaga yang kekal abadi.

"Aku tak percaya di jagat raya ini ada cara berlatih pernapasan seperti itu. Tapi baru saja kurasakan bahwa Bejujag kampungan itu berhasil."

Terdengar helaan napas berat.

Upasara seperti tersadar. Bahwa Paman Sepuh Bintulu mengatakan apa adanya tentang cara pernapasan yang disebut Menyimpan Nyawa. Semacam latihan pernapasan, di mana setiap kali dilakukan dua kali dari biasanya.

Dalam Bantala Parwa yang dipelajari, hal inilah justru yang membuatnya bingung dan putus asa. Karena seolah latihan pernapasan mengulang, dan selalu dimulai dengan penolakan! Ternyata justru inilah intisarinya!

Tenaga murni Upasara telah dikeluarkan hingga habis tuntas. Akan tetapi, sebenarnya dalam dirinya masih tersimpan penuh tenaga murni itu. Hanya saja, tenaga murni semacam ini tak bisa dipergunakan secara langsung. Harus diubah lebih dulu. Diubah menjadi tenaga murni yang bukan cadangan. Tenaga murni yang bukan simpanan.

Itu pula sebabnya, seakan tenaga murni itu hanya bisa keluar pada saat maut nyaris merenggut! Karena pada saat seperti itu, secara tidak sadar tenaga dalam Menyimpan Nyawa bisa keluar. Dan mengetahui bahwa tenaga murni itu harus diubah lebih dulu, membuat Upasara sadar sepenuhnya.

Bahkan kini tenaga dalamnya yang dulu bisa dihadirkan kembali!

Tenaga murni yang tersimpan itu diubah menjadi tenaga murni yang bisa digunakan sewaktu-waktu. Dengan demikian tenaga murni yang sebenarnya tetap terjaga utuh. Ini yang disebut Paman Sepuh Bintulu sebagai cara melatih pernapasan Menyimpan Nyawa.

Satu kata kunci saja, membuat Upasara bisa menemukan kembali tenaga dalamnya.

Dan yang memberitahu, justru musuh besarnya. "Terima kasih atas penjelasan Paman Sepuh."

"Edan.

"Selama ini aku mempelajari, menciptakan, ternyata sia-sia belaka. Bejujag itu masih bisa mengatasi."

Upasara menyembah dengan hormat dan tulus.

"Maafkan saya, Paman Sepuh, siapakah tokoh sakti yang selalu Paman Sepuh sebut sebagai Manusia Kurang Ajar?"

"Siapa lagi kalau bukan Bejujag yang paling kurang ajar?"

"Apakah... apakah... yang Paman Sepuh maksudkan Eyang Sepuh yang mendirikan Perguruan Awan?"

Caping Bintulu bergoyang-goyang.

"Bejujag itu menyukai nama kosong. Untuk apa kalian begitu menghormatinya dengan memakai sebutan Eyang Sepuh dengan nada begitu hormat? Ia tak lebih dari si Kurang Ajar yang tak tahu malu, mengakali ilmuku."

Kali ini Upasara yang menghela napas berat.

Seluruh tokoh di tanah Jawa begitu menghormati nama agung Eyang Sepuh—mulai dari penduduk biasa, para ksatria, pendeta, sampai dengan Raja—akan tetapi kini dengan enteng saja disebut Bejujag yang mencuri ilmu!

"Paman Sepuh, tadi Paman Sepuh menyebut bertiga. Siapa tokoh yang bertiga?"

"Edan.

"Wulung, kenapa kamu memaksa aku mengingat nama manusia yang tak berbakat itu? Manusia yang lebih mementingkan duniawi daripada yang rohani. Manusia yang lebih mementingkan raga dibandingkan nyawa? Manusia yang lebih

mementingkan nata atau kebangsawanan daripada dodot sebagai asal-usulnya sendiri?"

Bagi Upasara, kini segalanya lebih jelas.

Pada masa yang telah lama, ada tiga kaum dodot yang menjadi ksatria. Mereka bertiga ini kelak kemudian hari terkenal dengan nama yang harum. Yang paling kurang ajar, kemudian menjadi Eyang Sepuh, tokoh yang paling dihormati. Yang dianggap mementingkan keragaan, menjadi Mpu Raganata. Yang ketiga, atau yang pertama, adalah yang tak pernah dikenal selama ini. Yang sekarang dipanggil Upasara sebagai Paman Sepuh Bintulu.

Ada benarnya, kalau diingat bahwa Eyang Sepuh yang kemudian mendirikan Perguruan Awan, dan Mpu Raganata yang mengabdi kepada Baginda Raja Sri Kertanegara.

Agaknya Paman Sepuh Bintulu yang terus-menerus mempelajari dan menciptakan ilmu.

Kalau benar begitu, kenapa sekarang muncul dari pertapaannya? Apa yang mampu menggerakkan?

Janji di Tepi Kali Brantas

Upasara gegetun sekali.

Menyesal karena kini berhadapan dengan Paman Sepuh Bintulu, yang dalam sesaat membuatnya berada dalam posisi yang berlawanan. Sebagai tokoh tua yang dihormati, yang ternyata adalah tokoh seangkatan dengan Eyang Sepuh. Akan

tetapi juga seorang tokoh ganas yang telah menewaskan Pak Toikromo serta Galih Kaliki.

Upasara gegetun karena mau tidak mau ia akan berhadapan dengan Paman Sepuh.

Namun agaknya Paman Sepuh seperti tak memedulikan itu semua.

"Wulung, aku ingin menjajal ilmu Menyimpan Nyawa."

"Maaf, Paman Sepuh."

"Cuma aku sudah berjanji kepada si Bejujag dan kepada orang Keraton yang sebenarnya lebih pantas memakai dodot. Kami bertiga berjanji akan bertemu di tepi Kali Brantas sambil menunggu datangnya tetamu yang akan meramaikan pertemuan.

"Edan.

"Kalau murid Bejujag seperti kamu, apa murid-muridku bisa menghadapimu?"

Upasara berpikir cepat.

"Paman Sepuh juga mempunyai murid-murid?"

"Bukan murid," suara Paman Sepuh menyesak. "Mereka orang edan tujuh turunan yang akan kusabet wajahnya!"

"Maaf, bolehkah saya lancang bertanya, siapa murid dan sebutan Paman Sepuh?"

Caping Paman Sepuh Bintulu bergoyang kembali.

"Tadi kamu sudah memanggil Bintulu. Itu juga namaku. Kamu panggil Paman Sepuh, itu juga namaku.

"Kenapa kamu meributkan nama?

"Murid, aku tak tahu namanya. Aku cuma ingat kumisnya licik."

"Apakah yang mempunyai gelar Ugrawe?"

"Edan.

"Bisa jadi."

Sangat pantas sekali. Ugrawe sakti mandraguna dengan ilmu dan jurus-jurus Banjir Bandang Segara Asat, atau Banjir Bah Laut Kering. Ilmu yang menyedot tenaga dalam lawan. Selama ini asal-usul Ugrawe sangat gelap. Ternyata ia murid Paman Sepuh.

Akan tetapi kalau disebutkan murid-murid, berarti ada yang lain.

"Siapa murid Paman Sepuh yang lain?"

"Edan.

"Mana pernah aku mengingat nama?"

Upasara menggigit bibirnya.

Lalu dengan satu tarikan napas berat, Upasara berusaha menerangkan. Bahwa Eyang Sepuh kini telah tidak ketahuan kabar beritanya sejak menghilangkan diri. Bahwa Mpu Raganata telah gugur sewaktu pasukan Gelang-Gelang yang dipimpin Ugrawe dan Raja Muda Jayakatwang menyerbu Keraton Singasari. Dan Ugrawe sendiri telah gugur.

"Tak mungkin.

"Bejujag itu pasti akan muncul. Raga itu sudah jadi bangsawan, tapi masih akan datang. Kami sudah saling berjanji. Lagi pula akan datang ksatria lain. Mana mungkin mereka ingkar atau mati lebih dulu?

"Wulung, kamu pikir kami belajar dan melatih diri untuk apa kalau tidak untuk pamer?"

Berkelebat gambaran masa lampau tentang tiga pemuda, tiga ksatria yang sangat gandrung ilmu kanuragan. Masing-masing kemudian menciptakan ilmu yang menjadi tonggak seluruh ilmu silat yang ada.

Paman Sepuh Bintulu .menciptakan apa yang kemudian dikenal sebagai Bantala Parwa. Sementara Eyang Sepuh lewat Perguruan Awan mengembangkan sebuah perguruan yang tetap memperlihatkan ciri-ciri kaum dodot, kaum hamba sahaya yang hidup larut bersama alam. Tonggak yang ditancapkan Eyang Sepuh adalah cara melatih pernapasan yang disebut oleh Paman Sepuh sebagai Menyimpan Nyawa. Ada banyak persamaan antara ilmu Bantala Parwa dan ilmu Menyimpan Nyawa.

Sementara itu, Mpu Raganata lain lagi. Jalan hidupnya menjadi pengabdi raja, dan tetap mempunyai jarak dengan kekuasaan Keraton. Tonggak ciptaannya dalam ilmu kanuragan ialah ilmu Weruh Sadurunging Winarah.

Dibandingkan dengan ilmu Bantala Parwa, memang dasar-dasar ilmu Weruh Sadurunging

Winarah mempunyai perbedaan. Barangkali karena memang perjalanan nasib tokoh-tokoh yang menciptakan berlainan.

Mestinya pada suatu hari mereka saling berjanji akan bertemu di tepi Kali Brantas. Untuk saling menguji. Dan di samping itu juga akan diundang datang para ksatria dari negeri seberang.

Kalau Mpu Raganata secara jelas terlihat kehadirannya, dan Eyang Sepuh terasakan kehadirannya lewat Perguruan Awan, Paman Sepuh Bintulu mengasingkan diri dan terus melatih ilmu secara murni.

Dan tak cukup tahu apa yang telah terjadi.

Kalau dipikir-pikir, ketiga ksatria ini sangat aneh. Ilmu mereka begitu tinggi, pencarian mereka begitu mendalam, akan tetapi perjalanan hidup mereka sangat berbeda satu dari yang lain. Toh begitu akan saling bertemu.

Upasara yakin, jika Eyang Sepuh masih ada, entah di mana, pasti akan muncul lagi!

Apa pun keadaan dan tingkat keresiannya sekarang ini, Eyang Sepuh tak akan ingkar janji kepada sahabatnya di masa lalu.

Upasara bisa mengerti kalau Paman Sepuh Bintulu menjadi orang yang mempunyai perangai aneh. Wajahnya yang hancur menjadi satu petunjuk hidupnya yang sengsara. Ditambah sekian puluh tahun tak pernah bergaul—dan mungkin sekali malah dikhianati oleh muridnya yang bernama Ugrawe—Paman Sepuh Bintulu

menjadi tak begitu pedulian. Apa atau kenapa main bunuh saja.

Kebetulan dua di antara korbannya adalah Pak Toikromo dan Galih Kaliki!

Hal ini yang tak bisa dibiarkan oleh Upasara.

Upasara tak meragukan sedikit pun bahwa Bantala Parwa adalah ciptaan Paman Sepuh Bintulu. Sekurangnya beliaulah yang menyusun dan menuliskan dalam klika. Dan kitab itu yang dicuri begitu saja oleh Ugrawe! Karena dunia luar mengetahui Kitab Bumi itu dari Ugrawe.

Upasara sendiri mengenal Kitab Bumi dari Kawung Sen, yang mencuri dari Ugrawe. Sangat mungkin sekali Kitab Bumi ciptaan Paman Sepuh Bintulu mirip dengan yang dikembangkan Eyang Sepuh yang kemudian dikenal dengan jurus-jurus Tepukan Satu Tangan. Dengan perbedaan pokok pada cara pengaturan napas yang disebut Menyimpan Nyawa.

Upasara juga gegetun karena sebab lain.

Ilmu membuka tempat Menyimpan Nyawa diketahui justru setelah korban berjatuhan. Bukan sebelumnya!

Inilah yang membuat gegetun. Nyawa Pak Toikromo tak bisa kembali lagi. Galih Kaliki tak mungkin hidup kembali.

Upasara tenggelam dalam renungannya.

Siapa yang mengatur ini semua? Siapa yang meletakkan pada situasi yang menyayat ini?

Apa sebenarnya yang dikehendaki Dewa Segala Dewa dengan jalan hidupnya sekarang ini?

Ini masih harus ditambah dengan sejumlah pertanyaan lain. Siapa murid Paman Sepuh Bintulu yang setara dengan Ugrawe, yang selama ini tak dikenali? Apakah ia sama jahatnya dan malang melintang di dunia persilatan, ataukah masih menyembunyikan diri? Apa yang akan terjadi di tepi Kali Brantas jika ternyata yang muncul ksatria-ksatria dari tanah seberang? Menjadi pertarungan terakhir?

Satu hal yang membuat Upasara terusik.

Paman Sepuh Bintulu, Eyang Sepuh, maupun Mpu Raganata mengatakan berasal dari kaum dodot. Dari kelompok paminggir, yang juga berarti bukan anak-cucu langsung para raja. Sebenarnya dalam hal ini bisa disamakan dengan dirinya, dengan Paman Jaghana!

Sekilas ingatan Upasara kembali ke Perguruan Awan.

Dengan peraturan yang tegas, tak ada anak buah Perguruan Awan yang direstui menjadi prajurit atau senopati. Paman Wilanda adalah contoh utama. Ketika masuk sebagai prajurit, tidak dianggap sebagai warga Perguruan Awan lagi. Hanya karena suatu peristiwa yang memperlihatkan jiwa luhurnya dan keinginannya menjadi warga Perguruan Awan, Paman Wilanda bisa diterima kembali.

Upasara sendiri bisa melihat dirinya berada dalam posisi yang berada di sisi sana dan di sisi

sini sekaligus. Ia dibesarkan dalam lingkungan Keraton sejak lahir. Akan tetapi ia tetap dianggap kaum dodot, kaum hamba sahaya. Seumur-umur berada di Keraton, darahnya tetap tak bisa menjadi biru.

Dan ini salah satu kegagalannya untuk mempersunting Gayatri yang sekarang menjadi permaisuri Raja Majapahit.

Upasara baru menyadari bahwa Paman Sepuh Bintulu sudah lenyap entah sejak kapan.

Ia menghela napas, bersemadi.

Mengubah tenaga murni yang tersimpan menjadi tenaga murni yang bisa digunakan. Agar semua tenaga murni cadangan bisa semuanya secara leluasa dipergunakan. Dan ini berkat jasa petunjuk Paman Sepuh Bintulu, yang akan dilawannya!

Mbalela, Dosa Utama

Pengembalian tenaga murni Upasara tak mengalami kesulitan sedikit pun. Dengan memusatkan pikiran, Upasara mulai menjalin tenaga murni yang tersimpan.

Semua urat tubuh dan lubang kulitnya meregang, seakan mengeluarkan asap putih. Mula-mula seperti dog amun-amun atau uap air di kejauhan, seperti fatamorgana. Makin lama makin tebal, menyelimuti tubuh Upasara.

Dari jidat, seakan terlihat cahaya menurun ke sepanjang hidung, melebar ke arah samping.

Pipinya merona, kemudian daun telinga, bibir, dan akhirnya seluruh wajah.

Sementara dadanya tetap naik-turun dengan teratur.

Semburat warna itu terus menurun dan menyebar ke seluruh anggota tubuh, hingga ke ujung jari tangan serta kaki. Kembali menggumpal, terpusat di pusar. Dan dengan mengendalikan jalan pikiran, tenaga itu bisa dikendalikan. Ke arah tangan, kaki, tersimpan di punggung. Aliran tenaga itu mengikuti kemauan Upasara. Ke mana pikirannya ditujukan, ke arah itulah tenaga tersalurkan.

Selesai bersemadi, Upasara merasa rongga dadanya sangat lega. Perasaan segar seakan kembali dilahirkan dari kegelapan yang mengimpit.

Apa yang dilakukan kemudian ialah menguburkan Galih Kaliki dengan rasa hormat, berdoa di depan gundukan tanahnya.

"Kakang Galih... harap Kakang bisa tenang, untuk sementara Dewa yang Maha Menentukan. Saya akan selalu mengenang jiwa Kakang yang luhur dan jujur. Saya tak akan hidup tenteram sebelum membalas sakit hati Kakang.

"Maafkan, saya akan meninggalkan Kakang untuk sementara. Untuk menyusuri Kali Brantas. Di sana semua dendam akan tuntas."

Baru kemudian dengan perasaan sedikit lega, Upasara melanjutkan perjalanan. Agar tidak terlalu menarik perhatian, Upasara membungkus Kangkam Galih dengan tongkat yang telah pecah.

Disatukan kembali dengan getah pohon. Meskipun tidak sempurna, akan tetapi untuk sementara terlihat seperti tongkat biasa.

Dalam perjalanan kali ini, Upasara merasakan betapa bedanya sebagai manusia biasa dan sebagai pendekar silat. Jarak jauh tidak terlalu menjadi masalah. Perjalanan bukan sesuatu yang melelahkan. Bisa sekaligus melatih dan memperlancar tenaga pernapasan.

Lebih dari itu semua, keadaan sekitar seperti dengan mudah bisa terjaga, bisa diawasi dengan sempurna. Dengan mudah Upasara bisa mengetahui pada jarak tertentu ada sepasukan prajurit atau setidaknya beberapa ksatria sedang melakukan perjalanan. Langkah dan tarikan napas mereka bisa dirasakan Upasara.

Sungguh berbeda ketika tenaga simpanannya belum diubah.

Saat itu bahkan tak mengetahui pertempuran-ah, tak bisa disebut pertempuran-lebih tepat pembunuhan atas diri Pak Toikromo. Upasara menyadari bahwa Paman Sepuh Bintulu bisa melakukan satu gerakan untuk menghancurkan rumah, pedati, dan menyobek tubuh Pak Toikromo. Jarak kemampuan dalam kanuragan antara Pak Toikromo dan Paman Sepuh Bintulu kelewat jauh.

Kalau saja semua pemulihan tenaganya terjadi lebih awal!

Kalau saja Paman Sepuh Bintulu bertemu dengannya lebih dulu!

Akan tetapi dalam kehidupan ini, ada yang tak bisa bersandarkan kepada kalau saja. Justru karena sejak awalnya serba tak terjadi tanpa kalau saja.

Bukankah Paman Sepuh Bintulu bisa bersikap manis kepada Pak Toikromo, misalnya meminta makanan? Kalau saja perjalanan hidup Paman Sepuh Bintulu tak begitu pahit, ia tak akan main bunuh seenaknya.

Tak lebih dua puluh kali tarikan napas, Upasara merasakan bahwa suara prajurit makin terdengar jelas. Upasara berusaha menghindar. Mencari jalan lain, karena tak ingin mengganggu dan terganggu. Pikirannya hanyalah mencari tepi Kali Brantas untuk mengadakan perhitungan, dan barangkali bisa lebih terbuka mengenai siapa-siapa yang akan datang.

Akan tetapi, langkahnya tertahan.

Karena telinganya mendengar suara Mpu Sora yang menyayat.

"Sejak lahir, aku dialiri darah prajurit. Bagiku, pengabdian adalah yang terutama. Kalau memang Baginda ingin menghukumku, kenapa harus ditunda?

"Bagi seorang prajurit, pengabdi negara, menerima hukuman dan atau menerima hadiah dari Raja adalah hal yang biasa. Tolong Senopati Halayudha menyampaikan hal ini kepada Baginda."

Halayudha menunduk.

"Duh, Senopati Sora yang perkasa.

"Jiwa besar merupakan semangat keprajuritan yang tak bisa diubah. Gunung karang bisa hancur, akan tetapi jiwa yang mulia akan abadi selamanya.

"Saya hanyalah pesuruh. Saya hanya menyampaikan titah Baginda, bahwa Senopati Sora dititahkan memangku tugas di Tulembang. Bukan hukuman mati seperti tertulis dalam kitab Kutara Manama."

Suara Mpu Sora makin menyayat.

"Kematian adalah kebahagiaan, bila itu diperintahkan seorang raja.

"Senopati Halayudha... sekarang ini semua orang menganggap saya wajib terkena hukuman mati karena telah membunuh Senopati Anabrang dari belakang.

"Dan saya akan menerima hukuman itu.

"Kalau Baginda menghendaki keris Mahisa Taruna bersarung di dada saya yang tua ini, saya akan menerima dengan bahagia, sebagai penerima titah."

"Duh, Senopati Sora, bagaimana mungkin saya menyampaikan hal ini?"

Mpu Sora bergerak pelan. Tangannya menarik kain putih dengan satu sentakan terobek rapi. Lalu dengan satu sentakan memotes ranting pohon, dan dengan getah yang menetes mulai menuliskan. Baik caranya menyobek kain, memotes ranting, dan memencet agar getahnya terus mengalir, memperlihatkan kemampuannya yang tinggi.

"Mohon Senopati Halayudha menyampaikan hal ini kepada Baginda."

Halayudha menerima dengan hormat.

"Agar tidak terlalu memberatkan Senopati Halayudha, setelah selesai keramas, saya akan sowan kepada Baginda."

Halayudha bergerak cepat.

Karena tak ingin membuang waktu sedikit pun, agar semua rencananya tidak kedaluwarsa. Semenjak meninggalkan gua kurungan bawah tanah, Halayudha merasa bahwa cepat atau lambat tokoh-tokoh tangguh kelas dunia akan bermunculan. Jika ia tak bisa memanfaatkan, berarti semua rencana yang diatur dengan saksama akan sia-sia.

Maka kini Halayudha langsung menemui Mahapatih Nambi, dan menceritakan apa yang telah terjadi, menurut pandangannya sendiri.

"Senopati Sora malah berani menulis nawala langsung kepada Baginda. Mahapatih Nambi yang paling berkuasa bisa membacanya. Akan tetapi secara terang-terangan Senopati Sora menolak hukuman menjadi penguasa di Tulembang. Baginya lebih baik menerima hukuman mati."

"Kenapa itu yang ditempuh?"

"Ini hanya gertakan Senopati Sora, dengan mempergunakan keluhuran dan kebaikan hati Baginda. Karena merasa berjasa, Senopati Sora yakin Baginda tak akan menghukum mati.

"Senopati Sora lupa, bahwa Baginda bisa menjadi iba, tetapi di Keraton masih ada Mahapatih Nambi yang setia kepada Baginda dan tidak mau melihat anak buahnya mbalela?

Mahapatih Nambi tersulut.

Dengan memakai istilah mbalela, Halayudha berhasil membakar Mahapatih.

Mbalela adalah ungkapan untuk prajurit yang melawan kepada atasan, ungkapan bagi pemberontak!

Bagi prajurit sejati, dosa yang utama dan satu-satunya ialah mbalela.

"Aku akan turun tangan langsung."

"Semua prajurit, para senopati Keraton, akan berada di belakang Mahapatih. Sikap Senopati Sora sudah melewati batas yang ada. Bersama dengan seluruh pengikutnya yang setia ia akan datang ke Keraton untuk menentang titah Baginda yang begitu baik dan luhur."

Mahapatih Nambi tegang rahangnya.

"Senopati Halayudha, mohonkan kepada Baginda, saya yang akan menjemput Senopati Sora bila ia datang bersenjata nanti, atau kapan pun ia datang."

Dengan bahasa yang lain lagi, Halayudha berhasil mengutarakan langsung kepada Baginda.

"Hamba mengetahui betapa risaunya Baginda Raja yang luhur dan agung jiwanya, yang ingin mengayomi, melindungi seluruh warga Majapahit.

"Akan tetapi alangkah pahit kenyataan yang sesungguhnya. Karena Sora ternyata menentang kebaikan Baginda, dan lebih suka bermandikan darah di Keraton.

"Kalau Baginda menanyai hamba yang picik, hamba tetap tak berani mengusulkan. Biarlah Mahapatih yang menemui Sora. Sehingga tangan Baginda tak perlu menjadi kotor karenanya."

Baginda tak menjawab.

Tangannya bergerak, mengusir Halayudha.

Yang ketika keluar dan menemui Mahapatih, mengatakan bahwa Baginda menyerahkan persoalan Senopati Sora ke tangan Mahapatih Nambi.

"Mahapatih-lah atasan langsung yang harus menangani.

Dua Cundhuk dari Dua Putri

UPASARA sendiri sebenarnya ingin segera meninggalkan tempat persembunyian dan melanjutkan perjalanan begitu Halayudha pergi. Akan tetapi sekali lagi, langkahnya tertahan.

Karena Mpu Sora mengeluarkan dua cundhuk, dua hiasan rambut yang mengingatkan Upasara kepada putri yang pernah menghiasi mimpinya. Siapa lagi kalau bukan Gayatri atau Permaisuri Rajapatni!

Hiasan cundhuk itu pernah dipakai Gayatri!

Mpu Sora memandang dua cundhuk sambil menghela napas berat. Berat sekali.

"Juru Demung dan Gajah Biru, kalianlah prajuritku yang paling mengetahui isi hatiku. Majulah mendekat kemari."

Juru Demung dan Gajah Biru menunduk.

Mereka tidak mendekat.

Dan memang tak perlu.

Karena apa yang dimaksudkan Mpu Sora bukanlah pengertian yang wadag, yang lahiriah sifatnya.

"Hari ini aku sudah memutuskan untuk tidak kembali ke Daha lebih dahulu. Aku akan menghadap langsung ke Keraton Majapahit. Sowan untuk pasrah seluruh jiwa-ragaku. Pembuangan, hukuman mati, atau apa pun, akan lebih melegakan hatiku daripada suasana menggantung tak menentu.

"Kalian berdua yang paling mengetahui, bahwa bagiku pengabdian adalah nilai utama dan satu-satunya.

"Demung dan Gajah Biru, aku tak bisa memaksa kalian ikut ke Keraton. Aku juga tak bisa menahan kalian turut serta. Semua kuserahkan kembali kepada pilihan hati kalian. Sebab apa yang terjadi di Keraton masih tak bisa diketahui.

"Begitu banyak senopati yang menghendaki nyawaku yang tak berharga ini."

Juru Demung dan Gajah Biru menyembah secara bersamaan.

Keduanya mengeluarkan suara bersamaan, dengan nada menggeletar.

"Senopati Sora, sesembahan hamba, tempat pertama dan terakhir hamba mengabdi.

"Betapa sedih hamba mendengar pertanyaan Senopati Sora, seakan menanyakan apakah hamba masih setia atau tidak."

Mpu Sora menggeleng.

Menghela napas berat.

"Demung dan Gajah Biru, jangan sampai kita salah paham karenanya.

"Sebenarnya aku lebih berharap kalian berdua tidak mengikuti ke Keraton. Karena aku ingin menitipkan barang ini kepada kalian."

Untuk beberapa jenak, suasana menjadi sunyi.

"Aku tak tahu apakah aku bisa menyampaikan titipan ini kepada yang bersangkutan atau tidak, mengingat hari esok tak bisa diperhitungkan.

"Demung dan Biru, prajuritku yang sejati.

"Dua cundhuk ini adalah titipan Permaisuri Rajapatni yang mulia. Titipan untuk disampaikan kepada seorang ksatria sejati di jagat raya ini, Upasara Wulung."

Mata Upasara bersinar.

Dadanya terguncang.

Hanya karena penguasaan cara mengatur napas yang sempurna, sehingga Mpu Sora tak mengetahui ada yang mencuri dengar pembicaraannya.

"Aku dan Mpu Renteng, yang telah tenang di dunia tanpa kerisauan, pernah mengawal Permaisuri Rajapatni. Barangkali karena itulah Permaisuri menaruh kepercayaan kepadaku.

"Menitipkan dua barang ini.

"Yang pertama diberikan kepadaku ketika putri pertama Permaisuri, yaitu Putri Tribhuana Tunggadewi, lahir ke dunia. Cundhuk pertama ini minta disampaikan kepada Upasara Wulung.

"Cundhuk kedua diberikan lagi ketika putri kedua, yaitu Putri Dyah Wijah Rajadewi, lahir.

"Aku sedih karena tak bisa menyampaikan titipan ini. Pada saat Permaisuri Rajapatni menitipkan cundhuk kedua, aku sudah menghaturkan bahwa yang pertama pun belum bisa disampaikan, karena tak tahu di mana adanya Upasara Wulung.

"Akan tetapi Permaisuri Rajapatni tersenyum dan bersabda, 'Paman Sora lebih mungkin menyampaikan daripada saya. Kalau Kakang Upasara telah meninggal, tancapkan di kuburannya. Tanpa Paman Sora katakan, sukma Kakang Upasara sudah tahu bahwa cundhuk ini dariku.'

"Betapa ringan tugas ini.

"Betapa berat melaksanakan.

"Demung dan Biru, itu sebabnya aku menginginkan kalian menyimpan dengan baik-baik kedua barang berharga ini. Kalau aku tak bisa melaksanakan tugas Permaisuri Rajapatni, kalian berdua yang berkewajiban menyampaikan.

"Aku tidak meminta kalian berdua merawat anak-istriku. Aku tak meminta kalian berdua merawat pusara atau menjaga abu mayatku.

"Aku minta kalian melaksanakan tugas ini, karena ini sesuatu yang berarti bagi Permaisuri Rajapatni, dan tugas yang diberikan adalah kepercayaan."

Upasara berusaha menenteramkan dirinya.

Guncangan dalam dadanya makin riuh berdebur.

Tak bisa dihindari lagi, munculnya bayangan seorang putri yang mampu mengguncangkan dunianya. Mampu menjungkirbalikkan perasaan-perasaan paling dalam.

Pengalaman yang tak akan terlupakan.

Itu adalah saat pertama Upasara tertarik kepada wanita. Kebetulan wanita itu adalah Gayatri, putri Baginda Raja Sri Kertanegara yang menjadi penunjuk perjalanan ketika Upasara ingin menyusup ke Keraton Daha.

Jadilah perjalanan yang menumbuhkan daya asmara paling hebat melanda Upasara. Puncak dari daya asmara yang membahana itu adalah ketika justru Gayatri yang mengatakan bersedia bersanding dengan Upasara selamanya.

Dalam pertempuran mati-hidup, Upasara berusaha membebaskan Gayatri yang ditawan. Ia bahkan mengukir kidung asmara di dinding Keraton yang terjal.

Akan tetapi, perjalanan daya asmara kandas.

Karena Gayatri dan Raden Sanggrama Wijaya, dalam perhitungan ramalan para pendeta, adalah pasangan Dewi Uma dengan Dewa Syiwa. Yang di kelak kemudian hari akan menurunkan raja yang paling besar dari semua raja yang pernah memerintah.

Saat itulah Upasara mengundurkan diri.

Bahkan ketika semua pengikut Sanggrama Wijaya memperoleh pangkat dan derajat yang tinggi, Upasara menolak. Bahkan jabatan sebagai mahapatih pun ditolaknya.

Baik secara langsung atau tidak, penolakan ini ditafsirkan sebagai pertanda kekecewaan yang tak bisa ditawar.

Bahkan Baginda juga mengetahui hal ini. Karena dengan terbuka Baginda mengatakan: Hadiah apa pun bisa diminta Upasara, kecuali Putri Gayatri, karena ia sudah ditakdirkan bersanding dengan Baginda.

Putri Singasari bukan hanya Gayatri. Ada tiga yang lain yang tak kalah elok dan rupawan, malah boleh dikatakan lebih jelita. Akan tetapi Upasara lebih suka mengundurkan diri.

Mengurung diri di Perguruan Awan.

Sampai kemudian Permaisuri Rajapatni dikirimkan untuk memancing Upasara keluar.

Akan tetapi saat itu pun Upasara memilih tidak mau menemui.

Upasara telah memutuskan bahwa semua hubungan asmara dengan Gayatri telah selesai. Demi kebahagiaan dan ketenteraman putri yang mencuri hatinya.

Upasara menganggap telah tamat.

Meskipun diakui, diam-diam daya asmara itu tak bisa padam sepenuhnya. Bagai bara yang masih meletik, manakala Gendhuk Tri atau Nyai Demang menyindirnya.

Mimpi pun Upasara tak menduga bahwa Gayatri masih memperhatikan.

Masih mengingatnya!

Masih menyempatkan diri untuk memberitahu lewat cundhuk! Betapa sesungguhnya Gayatri juga tak pernah melupakan. Justru di saat-saat yang paling bahagia dengan kelahiran putrinya, Gayatri menitipkan sesuatu yang mengingatkan kembali hubungan mereka.

Daya asmara yang tak bisa musnah.

Daya asmara yang tak: berkurang panasnya.

Bahkan makin terasa terus membara.

Upasara menutup matanya. Mencoba memusatkan pikiran, agar tidak mengikuti kenangan yang tiba-tiba merobek kenyataan yang ada.

Merajam luka di hatinya yang telah dirapatkan.

"Aku tidak tahu sejauh mana benda ini memberikan makna yang sesungguhnya. Sebuah atau dua buah cundhuk semacam ini bisa ditemukan di mana saja.

"Akan tetapi barangkali bersangkut-paut dengan kesia-siaan yang dirasakan Permaisuri Rajapatni. Karena nyatanya yang diangkat sebagai putra mahkota adalah Pangeran Muda Kala Gemet, dan bukan keturunan Dewi Uma-Dewa Syiwa.

"Bukankah ini pengorbanan yang sia-sia?

"Demung dan Biru, prajuritku.

"Apa pun alasannya, sebagai prajurit sejati kita menjalankan tugas dan pengabdian. Aku akan menyampaikan, menjalankan tugas Permaisuri. Kalau umurku terlalu pendek, aku memohon kalian berdua yang menyampaikan. Terimalah, seorang satu."

Nujum Pendeta

Juru Demung dan Gajah Biru nampak ragu menerima.

"Demung... Biru, apakah kalian mulai berani membantah?"

Keduanya menjawab bersama setelah menyembah.

"Hamba berdua akan berada di sisi Senopati Sora, dalam keadaan hidup dan mati."

Keduanya menerima cundhuk dan menyimpan di dalam ikat kepala dengan hati-hati.

"Demung, Biru, itu yang tidak kuinginkan.

"Hari ini aku memanggilmu, justru untuk memberimu tugas, agar kalian berdua tidak mengikuti langkahku. Agar kalian berdua menjauhi bayanganku.

"Sebentar lagi udara akan terasa sangat gerah. Makin santer berita akan munculnya tokoh-tokoh jagat dari tanah seberang yang jauh. Sejak munculnya Kama Kangkam dengan kedua muridnya, kita sudah bisa membaca tanda-tanda akan adanya gegeran.

"Sejak Baginda kelihatan gamang dan ragu, akan ada orang kuat yang muncul merebut kesempatan.

"Demung dan Biru, aku sudah terlalu tua. Sejak Lawe tiada, sejak Kakang Aria Wiraraja mundur ke Lumajang, semangatku telah hilang.

"Sebentar lagi udara akan bertambah gerah.

"Saat ini Kitab Bumi sudah menyebar. Semua ksatria, ibarat kata bisa mempelajari dengan leluasa. Pasti akan menimbulkan gelombang pasang yang besar.

"Hal lain ialah nujuman para pendeta akan datangnya raja yang paling besar dari keturunan Syiwa-Uma. Akan tetapi sekarang ini momonganku Raja Muda Kala Gemet yang menjadi putra mahkota. Kalau Raja Muda naik takhta, berarti semua pendeta tak ada gunanya. Kalau nujuman

para pendeta benar, akan terjadi pergantian pemegang utama kekuasaan.

"Demung dan Biru, sadarkah kalian berdua, kenapa aku meminta kalian tidak mengikuti langkahku?"

Demung dan Biru sekali lagi menyembah secara bersamaan.

"Kami berdusta besar jika menyanggupi kata-kata junjungan sekarang ini untuk meninggalkan Senopati Sora."

"Akulah yang keliru mendidik kalian.

"Seharusnya kalian lebih mengabdi kepada Keraton dan bukan kepadaku. Keraton tak bisa salah, sedang aku manusia biasa. Hmmm, masih ada waktu untuk keramas dan membersihkan diri.

"Esok pagi-pagi benar, kalian berdua memintakan pamit kepada Raja Muda. Kalau mau, tinggallah di Dahanapura. Kalau tidak, susullah aku."

"Terima kasih, Senopati Sora, atas perkenannya mengikuti langkah yang benar."

Upasara sebenarnya ingin melangkah keluar.

Akan tetapi merasa bersalah karena telah mencuri dengar beberapa bagian yang seharusnya tidak perlu didengarkan.

Bagian di mana ada keruwetan mengenai tidak segeranya Baginda menjatuhkan hukuman. Yang bisa menjadi pertanda kelemahan atau diartikan

begitu. Yang berarti mengundang munculnya seseorang untuk mengambil alih kepemimpinan.

Hal yang kedua ialah Upasara yakin bahwa seperti yang disebutkan Paman Sepuh Bintulu, akan ada pertemuan para ksatria nomor satu di jagat. Itu yang membuat Paman Sepuh Bintulu merasa perlu keluar dari sarangnya.

Hal yang ketiga, lebih merupakan masalah pribadi Upasara Wulung. Yaitu mengenai putri-putri Permaisuri Rajapatni yang akhirnya tersisih dari pencalonan putra mahkota. Yang tidak pribadi adalah kemungkinan terpecahnya kekuasaan Keraton dengan kekuatan batin para pendeta. Perhitungan nujuman dan kenyataan bisa menimbulkan bibit-bibit perpecahan di kelak kemudian hari.

Raja Muda Kala Gemet pasti tak akan membiarkan adanya perkiraan akan segera muncul Raja Digdaya yang segera mengalahkannya. Ini bisa berarti membatasi kekuasaan putri-putri Permaisuri Rajapatni.

Atau bisa lebih buruk lagi!

Raja Muda bisa berbuat lebih jahat pada kedua putri Permaisuri Rajapatni.

Barangkali inilah yang membuat keesokan harinya, diam-diam Upasara mengikuti perjalanan Mpu Sora ke Keraton. Upasara terpaksa mengambil jarak agak jauh agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Baru setelah sampai di alun-alun Keraton, Upasara bisa bergabung dengan penduduk biasa yang banyak berjajar di kejauhan.

Walau keadaan berlangsung dengan tenang, Upasara bisa merasakan ketegangan tengah berlangsung. Karena rombongan Senopati Sora tidak diterima langsung oleh prajurit Keraton!

Ini sama juga berarti Baginda menolak kedatangannya!

Ini sama juga malapetaka!

Karena umbul-umbul atau bendera Mahapatih yang terlihat berkibar ketika ada rombongan muncul dari Keraton.

Dan memang Mahapatih Nambi yang muncul.

Tanpa turun dari joli. Tanpa membuka tirai penutup.

Senopati Sora berdiri tegak. Juru Demung dan Gajah Biru berdiri agak jauh di belakang. Sementara beberapa prajurit yang mengiringkan berada di kejauhan. Walau nampak biasa, akan tetapi kalau diperhatikan benar, genggaman pada tombak dan perisai sangat kuat.

"Mahapatih Nambi yang perkasa, izinkanlah saya sowan ke Keraton."

"Senopati Sora," terdengar jawaban dari dalam joli. "Kita sama-sama berteman sejak lama. Sebelum menjadi senopati pun kita telah bersama-sama. Kamu pun mengetahui bahwa hari ini tidak ada pasowanan. Baginda tidak berkenan menerimamu."

"Baiklah.

"Kalau begitu saya akan menunggu di pintu gerbang." Sejenak Mahapatih Nambi bimbang.

Ia tak akan begitu saja menerjang Senopati Sora. Karena Senopati Sora dan pengikutnya tidak berbuat suatu kesalahan. Mau menghadap Baginda. Dan karena tidak ada izin, mereka mau menunggu. Tak bisa disalahkan.

Mendadak dari arah timur muncul rombongan beberapa lelaki yang menerjang maju sambil berteriak-teriak.

"Bunuh yang bersalah!"

"Keadilan harus ditegakkan."

"Kitab Kutara Manawa. harus dihormati."

Sekilas saja Upasara Wulung mengetahui bahwa rombongan yang datang bukanlah masyarakat biasa. Dari langkah dan gerakan tubuhnya, jelas mereka adalah prajurit-prajurit yang terlatih dalam olah keprajuritan.

Caranya berteriak juga menunjukkan sikap yang sangat mencolok. Penduduk biasa tak akan meneriakkan kata-kata semacam itu. Hanya akan berkumpul di alun-alun sambil melepaskan baju. Sampai ada yang menanyai!

Bukan seperti sekarang ini.

Jelas bahwa kehendak mereka sudah diatur lebih dulu.

Kemarahan yang sudah dipersiapkan.

Dan mendadak saja terjadi perubahan. Begitu rombongan mendesak maju, gegeran tak terhindarkan. Dalam sekejap saja, terjadi pertempuran tak terduga. Semua senjata lepas dari sarungnya, bergemerincing di angkasa, disimbah oleh banjir darah.

Upasara terkesima.

Baru sekarang ini disaksikannya sesama prajurit Keraton saling bunuh dengan kejam dan telengas. Upasara menyeruak maju. Akan tetapi beberapa kali terhalang oleh prajurit yang saling bunuh di depannya.

Terpaksa Upasara melayang ke atas, menuju ke tengah pertempuran. Mpu Sora berdiri gagah dengan kedua tangan terangkat ke atas, sebagai tanda tidak melawan, ketika tiba-tiba sebatang tombak amblas ke dalam dadanya.

Tubuhnya bergoyang-goyang.

Gajah Biru dan Juru Demung meloncat maju, akan tetapi Mahapatih Nambi dan sebuah bayangan menggebrak memapaki. Keduanya terjungkal dalam satu gerakan.

Agaknya, baik Gajah Biru maupun Juru Demung tidak bersungguh-sungguh mengadakan perlawanan. Sekadar ingin menolong Mpu Sora. Sehingga keduanya bisa ditusuk seketika.

Upasara menggerung keras.

Kedua tangannya berputar cepat. Puluhan senjata yang ditujukan kepadanya ditangkis keras. Dengan gagah, ia berdiri di tengah.

Mahapatih Nambi menghentikan serbuan prajuritnya.

Senopati Halayudha berdiri mendengus.

"Upasara..."

Upasara berlutut ke tubuh Mpu Sora yang terbaring di rumput.

"Ada titipan..."

"Saya tahu, Paman Sora yang perkasa. Terima kasih atas budi baik Paman Sora."

Upasara tak tahu apakah ucapannya masih terdengar oleh Mpu Sora atau tidak. Karena kemudian tubuh Mpu Sora mengejang sebentar dan kemudian tak bergerak.

Halayudha menyambar dua tombak. Dan dengan gerakan melayang kedua tombak menusuk lambung Upasara dari arah yang berbeda. Sebat, cepat, dan menghunjam tepat.

Upasara menangkis dengan tangannya.

Terdengar suara keras.

Dua tombak patah.

Upasara merasakan pergelangan tangannya pedih. Adalah di luar perhitungannya bahwa tenaga dalam Halayudha sangat besar.

Sabetan Satu Tangan

Upasara merasa tangan kanannya ngilu.

Sampai ke ujung kuku. Di bagian tertentu berubah warnanya menjadi biru. Legam, seakan darahnya membeku.

Halayudha memang hebat.

Tak pernah diperhitungkan oleh Upasara bahwa tenaga dalamnya begitu ganas menerobos serta merontokkan urat dan pembuluh darah Upasara, yang seakan dipaksa menahan beban yang lebih berat dari kesanggupannya.

Dalam hati Upasara menggelegak darah yang mendidih.

Ternyata Halayudha sangat ganas-telengas dalam menyerang. Tanpa sedikit pun mempunyai pertimbangan bahwa yang digempur adalah sesama senopati Keraton. Seakan Halayudha secara sengaja menumpahkan dendam kesumat!

Upasara membalik tubuhnya.

Tangan kanannya terkulai. Masih mendenyut rasa sakit yang menggigit sampai ulu hatinya. Akan tetapi, Halayudha tak memberi kesempatan sama sekali. Begitu tombaknya kena disampok lawan, dua keris sudah di kedua tangannya, dan dengan gerakan kilat serta bertenaga, dua keris langsung menusuk ke arah dua mata Upasara! Dibarengi dengan sapuan kaki, yang masuk dari sebelah dalam. Ini berarti Upasara tak bisa mundur. Dengan kata lain, kedua biji matanya bakal menjadi sasaran.

Upasara mencium bau amis dari kedua ujung keris yang menusuk lurus, akan tetapi mendadak membelok bagai hendak mencongkel.

Tangan kiri Upasara berputar di pergelangan. Dan dengan berani memapaki serangan. Satu tangan mencoba merampas dua tangan berkeris.

Halayudha tak menduga bahwa tenaga yang mementahkan kerisnya begitu besar. Menggulung dan seakan memusnahkan. Halayudha memindahkan tenaganya ke kaki. Bukan hanya menahan, kali ini berusaha mengait keras.

Satu congkelan berkait!

Bersamaan dengan itu tangan kiri melemparkan keris! Dan tangan yang kini kosong masih mencoba menusuk telinga Upasara dari arah yang berbeda dari lemparan kerisnya.

Mahapatih Nambi menahan napas.

Apa yang diperlihatkan Halayudha bukan hanya luar biasa dari segi gerak. Serangan secara berantai dan beruntun. Lebih dari itu, seakan tak terguncangkan untuk menyerang secara tidak ksatria.

Walau tak ada peraturan yang resmi, seorang ksatria tak akan begitu saja melemparkan kerisnya secara licik. Ia akan mempertahankan di tangan.

Bukan membidikkan. Apalagi dalam pertempuran jarak dekat. Kemenangan semacam ini tak membuat namanya menjadi harum.

Akan tetapi Halayudha memang tidak memakai pertimbangan ksatria atau tidak. Apa yang ingin dilakukan adalah meringkus Upasara secepat mungkin. Makin awal, makin tak terduga, makin besar kemungkinannya berhasil.

Seperti ketika tangan kanan Upasara yang bisa dilumpuhkan!

Upasara masih tetap tak menduga keganasan Halayudha.

Akan tetapi kini lebih waspada. Hanya dengan menarik mundur dan miring menyamping, tusukan bisa terhindarkan. Dan serangan ke arah kuda-kuda, juga bakal membuat Halayudha kecele. Halayudha tak memperhitungkan bahwa sejak dulu ilmu andalan Upasara adalah jurus-jurus Banteng Ketaton atau Banteng Terluka. Dengan sendirinya peranan kuda-kudanya sangat kuat. Apalagi sekarang, dengan tenaga dalam yang lebih kuat!

Tapi tusukan jari ke lubang telinga memang tak sempat dihindarkan. Upasara menekuk tangannya, dan dengan sikunya mencoba menangkis tangan Halayudha.

Yang mendadak mengubah lagi gerakannya dengan menarik diri sambil menjauh. Sementara kerisnya disabetkan keras. Dibidikkan ke arah dada.

Sebat-kelewat-cepat.

Sebelum suara desisan angin, ujung keris telah siap mengiris.

Dengan kuda-kuda yang kukuh, Upasara tak bisa menggeser tubuhnya.

Tapi Upasara yang sekarang bukan Upasara yang tak mempunyai tenaga dalam. Juga bukan Upasara yang masih berada dalam Ksatria

Pingitan. Upasara yang sekarang adalah Upasara yang bangkit kembali semangatnya, yang berkobar dendamnya, dengan latihan pernapasan dari Kitab Bumi.

Cepat sambaran keris, lebih cepat lagi tubuh Upasara menekuk secara melengkung. Seakan dari bagian atas pusar dibuang ke belakang, dengan kaki tetap bertumpu.

Keris itu hanya lolos sedikit di atas tubuh Upasara.

Tak lebih dari dua jari.

Dalam tarikan napas yang sama, Upasara telah berdiri tegak kembali dengan tangan kiri mendorong ke depan.

Halayudha sudah meloncat jauh. Sehingga Mahapatih Nambi yang terkena gempuran hawa panas memberat. Sebagai mahapatih yang dibesarkan dalam dunia kanuragan, Nambi berusaha memapaki. Akan tetapi tubuhnya terdorong mundur, hingga menabrak joli yang bergulingan.

"Kepung! Sikat!"

Dua kata dari Halayudha cukup membuat seluruh prajurit Majapahit mengurung dan mengamuk. Walau sebagian besar para prajurit Keraton yang setia tak mengerti persoalan yang terjadi, itu tak menjadi halangan bagi mereka untuk langsung mencincang Upasara.

Tubuh Mahapatih yang terdorong mundur hingga membuat joli bergulingan sudah

merupakan aba-aba buat menggempur si penyerang.

Bagi Upasara, keroyokan para prajurit tak ubahnya lalat-lalat kecil yang hanya menimbulkan gangguan ringan. Dan sama sekali tidak membahayakan jiwanya. Akan tetapi bagi para prajurit yang mengiringi Senopati Sora menjadi tarian maut. Karena mereka yang kena digempur secara serentak dari pelbagai penjuru.

Pertempuran antara sesama prajurit tak terhindarkan.

Darah Upasara makin mendidih karena tak ada aba-aba memundurkan dari Mahapatih Nambi maupun Halayudha. Sementara prajurit dari Dahanapura, karena tak mempunyai pemimpin, juga tak mungkin menahan diri dari gasakan yang makin merapat.

Merasa tangan kanannya masih tak bisa digerakkan, Upasara meraih pedang hitam, Kangkam Galih. Dipegang erat di tangan kiri, Upasara memutar di atas kepala satu sebatan, sebelum menghalau para prajurit yang tengah bertempur.

Ayunan pedangnya ternyata berakibat seperti membelah banjir. Serta-merta para prajurit jadi terdorong mundur. Senjata-senjata yang terkena sampokan angin Kangkam Galih jadi terlepas. Yang tersentuh, langsung jatuh.

Satu tangan kanan menggantung, Upasara memainkan pedang dengan tangan kiri.

Ke arah mana Kangkam Galih terayun, ke arah itu prajurit berlarian dan bubar.

Mahapatih Nambi merasakan getaran yang kuat sedang melanda ke arahnya. Dengan memberi aba-aba, ia maju memapak. Langsung menghadapi Upasara.

Mahapatih cukup berhati-hati. Walau Upasara hanya melawan dengan satu tangan dan seorang diri, ternyata tetap tak bisa dikurung. Senjata yang mendekat ke arahnya terlempar atau kutung seketika.

Mahapatih menggerakkan kedua tangannya, dan dua pengawal pribadi menyerahkan dua tombak pusaka. Dengan sepasang tombak Mahapatih mencoba mengimbangi Upasara.

Dua tombak di tangan Mahapatih berubah bagai gunting, yang siap melipat tubuh Upasara menjadi dua. Dalam satu gerakan juga bisa berubah menjadi tusukan yang berbeda arah dan sasarannya.

Upasara justru masuk ke arah tengah guntingan.

Kangkam Galih dipegang secara terbalik.

Dengan ujung menuding ke bawah, dan digerakkan ke atas, Upasara mendobrak maju. Ini berarti adu tenaga. Tenaga dua tangan lawan satu tangan. Sementara beberapa senopati muda juga mencecar dari berbagai arah.

Upasara mengeluarkan desisan, sebelum tubuhnya berputar kencang. Bagai baling-baling,

dengan Kangkam Galih menjadi pelindung, Upasara menggasak maju.

Cara Upasara merangsek maju membuat satu-dua senopati muda yang

ayal-ayalan menjadi korban.

Halayudha mengibaskan salah satu bendera dan dengan serentak semua prajurit pemanah mengurung seluruh alun-alun. Dengan anak panah dibidikkan, siap dilepaskan!

"Mahapatih, mangga mengker."

Seiring dengan teriakan yang mengharap Mahapatih mengker atau memunggungi atau menjauhkan diri, Halayudha menebarkan jerat ke arah tubuh Upasara. Sehingga Mahapatih bisa sedikit longgar.

Bersamaan dengan tebaran jala yang memayungi tubuh Upasara, satu tangan yang lain memberi komando.

Ribuan anak panah bagai hujan mengarah ke Upasara.

"Beras Wutah!"

Perintah Halayudha bisa diartikan sebagai serangan seumpama beras yang tumpah. Mengucur ke satu arah, dan seakan anak panah itu bersambungan! Padat!

Sehingga bagi Upasara dan para prajurit yang tersisa, seakan tak merasakan panasnya sinar matahari yang tertutup anak panah. Akan tetapi akibatnya sungguh parah.

Kedok Klikamuka

Mengerikan, karena hujan barisan anak panah yang mengurung dengan siasat perang Beras Wutah ini bukan hanya mengenai Upasara. Melainkan juga prajurit pengikut Senopati Sora. Dan sebagian dari prajurit Keraton Majapahit sendiri!

Mereka tak sempat mundur.

Dibiarkan dihujani anak panah oleh sesama prajurit.

Hanya karena perintah Halayudha.

Puncak kemarahan Upasara sampai ke ujung rambut.

Putaran Kangkam Galih-nya makin kencang. Kini bukan hanya sekadar sebagai payung, akan tetapi sesekali menyentak keras, sehingga sebagian anak panah berputar arah. Menancap di dada pemanah!

"Habiskan semua panahmu!

"Aku, Upasara Wulung, tak akan lari."

Upasara malah melesat maju. Mengarah ke tempat Halayudha dan Mahapatih yang kini berada dekat sitinggil.

Apa yang dilakukan Upasara memang tidak mencerminkan sikapnya yang sedikit tenang selama ini. Setidaknya sifat yang dikenal oleh sebagian ksatria.

Untuk pertama kalinya sejak mengasingkan diri, Upasara menunjukkan kemurkaan dan mengumbar nafsunya. Dengan gagah ia terus maju, mengibaskan anak panah yang terus berhamburan ke arah penyerang. Upasara tak peduli yang terkena adalah prajurit Majapahit yang dihormati.

Kekesalan Upasara memang membludak bagai bendungan yang jebol. Semenjak berada di Perguruan Awan yang sunyi, ia telah mengalami beberapa kejadian yang membuatnya sangat kesal. Makin kesal karena tak mampu berbuat apa-apa.

Dan secara berturut-turut ia telah kehilangan Pak Toikromo, Galih Kaliki, dan baru saja menyaksikan Mpu Sora terluka dengan cara yang keji. Ditambah lagi dengan cara Halayudha mengorbankan anak buahnya sendiri.

Jerat yang menutup tubuhnya rantas-terobek oleh sabetan Kangkam Galih. Anak panah tak berarti banyak, walau sedikit merepotkan. Karena kemudian, dengan satu loncatan tinggi, Upasara melayang masuk ke dalam sitinggil.

Mahapatih berusaha memapaki dengan meloncat terbang, akan tetapi kemudian terbanting ke bawah.

Tubuhnya sedikit menggigil karena hawa dingin menempel di lehernya. Kalau Upasara sedikit tega, barangkali kepala itu sudah menggelinding di lantai sitinggil.

Sungguh ilmu yang luar biasa tinggi.

Baru sekarang Mahapatih mengalami sendiri apa yang selama ini diributkan kalangan persilatan. Apa yang dikuatirkan Baginda. Bahwa dengan menguasai ilmu Tepukan Satu Tangan, Upasara bagaikan banteng yang tumbuh sayap dan keluar taringnya!

Mahapatih Nambi bukannya tidak mengenai siapa Upasara.

Pada saat berhadapan dengan pasukan Tartar, Upasara telah diangkat sebagai Senopati Pamungkas oleh Baginda. Namun saat itu, kemampuan Upasara tidak terlalu luar biasa. Setidaknya Mahapatih Nambi masih mampu mengimbangi.

Bahkan di saat-saat pertarungan yang menentukan dengan senopati Tartar, Upasara sudah memperlihatkan beberapa bagian dari latihan Tepukan Satu Tangan. Yang nyatanya bisa mempecundangi Naga-Naga Tartar.

Akan tetapi, walaupun hebat, tidak terlalu luar biasa. Masih bisa terbayangkan. Pikiran Mahapatih masih bisa menjangkau. Dan setelah pertarungan itu, praktis Upasara tak terdengar kabar beritanya lagi.

Selain bahwa sekarang makin menguasai Tepukan Satu Tangan, sebagai inti dari Bantala Parwa. Akan tetapi sejauh ini belum dialami sendiri oleh Mahapatih.

Pemunculan Upasara di Perguruan Awan ketika itu hanyalah dalam menyalurkan tenaga dalam.

Setelah itu malah seperti orang biasa yang cacat.

Yang tak bisa mengelak serangan paling sederhana dari prajurit sembarangan.

Sekarang Mahapatih terbuka batinnya.

Bahwa nama besar Upasara Wulung selama ini bukan nama yang dilebih-lebihkan. Bahkan agaknya pujian dan kekaguman masih perlu ditambahkan.

Berdiri di tengah sitinggil, Upasara mengangkat tangan kirinya yang memegang Kangkam Galih.

"Siapa yang menghendaki kematian lewat pedang hitam ini, silakan maju."

Suaranya bergaung dalam ruangan besar.

Tak ada yang berani bergerak.

"Senopati... terima kasih atas kebaikan Senopati padaku."

Suara Mahapatih yang terdengar merendah membuat para prajurit terkesima. Bahwa seorang dan satu-satunya mahapatih Keraton Majapahit, memberi penghormatan begitu mendalam, pasti ada apa-apanya. Apalagi Mahapatih masih menyebut dengan sebutan senopati. Tidak dalam artian mendudukkan Upasara pada tingkat di bawah kekuasaan Mahapatih, melainkan sebagai tanda pengakuan akan pangkat anugerah dari Baginda.

"Mahapatih yang mulia, maafkan kalau aku berlaku kasar di depan Mahapatih.

"Aku tak bisa membiarkan kekejian terjadi di depan hidungku."

Dibandingkan dengan Mahapatih, usia Upasara masih seperti anak kemarin sore. Upasara lebih menunjukkan wajah seorang perjaka dibandingkan dengan Mahapatih Nambi. Akan tetapi nada bicara Upasara menunjukkan ketinggian hati.

Atau kekerasan hati yang kecewa.

"Akulah yang telah berlaku kasar, karena tidak mengetahui Anakmas Senopati di antara pengiring Senopati Sora."

"Mahapatih, kedatanganku kemari tak ada hubungan dengan Senopati Sora. Kebetulan kami berjalan bersama, berkumpul bersama, karena alun-alun milik semua kawula.

"Akan tetapi, kekejian seorang senopati yang seharusnya dihormati membuat..."

Kalimat Upasara belum selesai ketika Halayudha meloncat maju, sambil melemparkan dua ekor ular. Sekali bergerak, Upasara mengayunkan Kangkam Galih. Dan dua ekor ular berbisa itu terpotong menjadi delapan bagian!

Dengan satu tangan.

Dalam satu gerakan.

Dengan tangan yang sama dalam gerakan berikutnya, ujung Kangkam Galih menyobek pundak baju Halayudha, yang ketika mencoba mundur tubuhnya tersungkur.

Ujung Kangkam Galih satu jari di atas jidat Halayudha.

"Hmmm, ternyata kamulah Klikamuka!"

Kalimat Upasara cukup keras.

Kalau saja Mpu Sora dan atau Mpu Renteng mendengar, langsung hatinya tak akan penasaran.

Sebab kedua empu itulah yang selama ini telah berhasil dipermainkan Halayudha.

Halayudha-lah yang bisa mematahkan serangan Mpu Renteng dalam sekali gebrak, dan juga mengecoh Mpu Sora. Sangat mungkin sekali itu bisa terjadi, sebab Halayudha mengetahui dengan baik jurus-jurus andalan kedua empu yang tak sedikit pun menyangkanya.

Itu semua terjadi ketika Halayudha memakai kedok klika atau kulit kayu. Ketika itu Klikamuka berhasil menculik Permaisuri Rajapatni!

Tak banyak yang mengetahui bahwa Upasara bertemu dan berhasil bertarung, sebelum Klikamuka menjauhkan diri sambil menjatuhkan Permaisuri Rajapatni. Meninggalkan begitu saja!

Hanya karena saat itu Upasara mencoba menghindari pertemuan dengan putri yang menggerakkan daya asmara, maka Upasara tidak memperpanjang persoalan.

Tapi Upasara tak mungkin melupakan semua peristiwa yang berhubungan dengan Gayatri.

Maka tadi bisa segera mengenali Klikamuka dari gerakannya menghindar.

Halayudha tak nyana bahwa kedoknya bisa terbuka dengan cara yang sangat sederhana!

Lebih dari itu, Upasara sebenarnya mengetahui bahwa Halayudha atau Klikamuka lebih banyak bersandiwara. Dulu ketika melemparkan cundhuk hingga menancap di ubun-ubun prajurit, sebenarnya cundhuk itu diberi tali halus dari rambut. Sehingga seolah-olah dirinya tokoh yang sakti mandraguna. Juga ketika melemparkan tombak hingga amblas ke dalam pohon. Sebelumnya memang telah disiapkan pohon yang dilubangi.

Hingga sekilas nampaknya seperti mempunyai kekuatan tenaga dalam yang dahsyat. Sekali bisik, tombak bisa amblas ke tengah pohon.

Yang lebih luar biasa liciknya juga ditunjukkan. Ketika meremas ujung tombak dan seolah menjadi tanah liat. Hancur berkeping-keping dalam remasannya!

Betapapun hebatnya ilmu yang dipelajari, tak begitu saja suatu campuran baja dan besi bisa diremas menjadi pasir!

Seperti yang lainnya, hal ini memang sudah disiapkan oleh Halayudha. Agar rahasianya tidak terbongkar, prajurit yang membawa tombak dengan bagian ujung dari tanah kering dibunuh seketika itu juga!

Upasara mengetahui kemudian, karena Jaghana memeriksa semua rumput dan tanah di Perguruan Awan. Akan tetapi sesuai dengan sifat-sifat Jaghana, hal itu tidak dibicarakan kepada banyak telinga lain.

"Kelakuanmu menjijikkan!"

Titipan Asmara

"Tahan!"

Seruan tertahan terdengar secara serentak. Mahapatih Nambi maju setindak. Sementara Senopati Kuti, Senopati Semi, Senopati Banyak, yang sejak tadi tak bergerak, juga mengelilingi dari arah yang berbeda.

Kalau ketiga senopati tadi berdiam diri, karena merasa ada semacam jarak yang menghalangi. Bagaimana posisi Senopati Sora yang sebenarnya masih belum jelas tuntas. Mereka bertiga mengetahui kabar bahwa Senopati Sora datang untuk menyatakan sikap mbalela. Akan tetapi, ketiganya merasa tak perlu turun tangan. Pertama, karena Mahapatih sudah mengambil alih persoalan; kedua, karena masih kurang tega dengan kawan seperjuangan.

Sewaktu Upasara muncul dan mengobrak-abrik prajurit Keraton, ketiga senopati masih menahan diri.

Akan tetapi sekarang ini tak bisa lagi.

Karena kejadiannya berlangsung di sitinggil, yang jelas merupakan wilayah kekuasaan Keraton. Siapa pun yang membuat keonaran di situ, jelas-jelas menantang Baginda. Dan adalah tugas utama prajurit untuk membela rajanya! Kalaupun Upasara menjadi sepuluh kali lebih sakti, mereka tetap akan maju.

Bagi Mahapatih alasan serupa juga yang dirasakan. Dengan tambahan, ia tak bisa

membiarkan begitu saja salah seorang senopati yang dekat hubungannya dengan Baginda dalam ancaman bahaya.

Sebagai mahapatih, Nambi merasa bertanggung jawab!

Maka kini, kesiagaannya adalah merupakan jawaban. Yang bisa berubah menjadi pertarungan.

Karena Senopati Semi, Kuti, dan Senopati Banyak, secara bersamaan meloloskan keris dari sarungnya.

Upasara Wulung menoleh dingin.

"Betapa makin tampak tingkah yang menjijikkan kalau dilihat masih begitu tinggi setia-kawan yang dikhianati."

Senopati Banyak mendekat.

Upasara membalikkan tubuhnya.

Senopati Kuti menggebrak dengan dua keris, di tangan kanan dua-duanya. Senopati Semi meskipun tidak langsung menyerang, melindungi dalam posisi kuda-kuda menutup kemungkinan serangan balasan. Mahapatih Nambi mengambil pedang, untuk mengimbangi pedang hitam tipis Upasara.

Upasara tidak menunggu terlalu lama. Dalam perhitungannya, senopati-senopati yang mengepung adalah ksatria pilihan yang tak bisa dipandang sebelah mata. Apalagi kini ia harus melayani dengan satu tangan. Tangan kiri yang mempergunakan pedang tipis, yang selama ini tak pernah dilatih.

Gerakan Senopati Kuti, diikuti dengan kibasan angin dari pedangnya. Upasara cukup mengerti bahwa serangan Senopati Kuti bukan serangan maut. Lebih merupakan peringatan, atau serangan pendahuluan.

Namun begitu Upasara mengelak, Senopati Banyak mengayunkan kerisnya, menutup ruang gerak. Bersamaan dengan itu Mahapatih Nambi pun memotong dengan gerakan menyabit rumput. Dada ke atas terkuasai oleh tebasan.

Upasara tidak mempunyai pilihan lain kecuali mulai memainkan Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Dimulai dengan jurus Lintang Sapi Gumarang, yang di tengah jalan disambungkan dengan jurus Lintang Tagih.

Benturan senjata tak terhindarkan lagi.

Pedang Mahapatih seperti tersingkir. Kalah sentakan dan kalah tenaga dorongan. Akan tetapi hanya sesaat, karena kemudian kembali maju menebas, sementara Senopati Kuti, Senopati Semi, dan Senopati Banyak, berganti menyerang.

Sampai jurus ketujuh, Lintang Bima Sekti, pertarungan masih terus berlangsung seru. Di sitinggil, para prajurit terpaksa minggir, karena kesiuran angin makin lama makin tajam. Seolah empat keris dan dua pedang menyentuh kulit mereka.

Sampai di jurus ketujuh, Upasara tetap bisa mengungguli. Bahkan dengan memainkan jurus Lintang Bima Sekti, atau jurus Bintang Bima Sakti, tenaga dalam yang besar dan datang secara

bergelombang membuat keempat senopati yang paling diandalkan terdorong mundur.

Jurus Lintang Bima Sekti memang lebih mengandalkan tenaga serangan secara berulang dan besar. Ibarat kata membuat pohon melengkung tapi tidak roboh, membuat akar-akar pohon terguncang tapi pohon tidak terangkat.

Dengan menyambung jurus kedelapan, Lintang Wulanjar, kelihatannya tekanan serangan berkurang. Karena dalam permainan jurus ini sebagian besar tenaga serangan ditarik kembali. Bahkan tekanan di atas dan di bawah diatur seimbang. Sehingga lawan yang terpancing dengan pengenduran penyerangan akan berbalik menjadi ganas.

Saat itulah Upasara menggunakan jurus kesembilan yang disebut Lintang Wuluh, atau tenaga dingin yang menggempur. Seumpama kata tenaga yang digunakan jengkerik menggerakkan sayapnya. Lembut gerakannya, akan tetapi nyaring bunyinya. Lembut gerakan Upasara, akan tetapi pengaruhnya lebih menekan. Sifat dasar serangan ini sama dengan sifat musim Kasanga atau musim kesembilan, yaitu saat bunga berguguran dari pohon.

Kalau lawan masih bisa bertahan, jurus kesepuluh, Lintang Waluku akan cepat menyambung. Jurus ini mengandalkan tenaga cepat dalam menyerang, membalikkan tenaga lawan seperti waluku atau bajak membalik tanah. Seperti tenaga seorang ibu menyerap ke dalam kandungannya.

Dalam keadaan pertarungan semacam ini, Upasara seolah bisa memamerkan kebolehannya.

Akan tetapi, kenyataannya tak semudah itu.

Sampai jurus kedua belas yang disebut jurus Lintang Tagih dengan tenaga musim kedua belas yang mengguncangkan, Mahapatih Nambi masih bisa bertahan. Bahkan beberapa kali mencuri dengan sabetan yang makin menukik ke arah dada. Sementara tusukan keris dari samping, atas, bawah, semakin gencar.

Beberapa kali Upasara terpaksa mengadu tenaga dalam. Hingga pedang hitamnya berbenturan secara keras. Satu keris Senopati Kuti terlepas, akan tetapi tetap bukan pertanda kemenangan atau keunggulan.

Sebaliknya, justru tekanan lawan makin kuat.

Upasara dipaksa berada di tengah sitinggil. Gerakannya ke satu sisi saja, berhasil dimentahkan.

Sewaktu Upasara melanjutkan dengan jurus-jurus Tumbal Bantala Parwa, hasilnya juga tak mengubah jalannya pertarungan. Memang dalam hal ini lawan tidak berada dalam posisi yang lebih baik. Lawan tidak mampu menekan. Namun setidaknya untuk jarak waktu tertentu tidak berada dalam bahaya.

Upasara mengerti bahwa jurus-jurus yang dimainkan bukan jurus yang asing lagi bagi lawan-lawannya. Sejak Bantala Parwa diserahkan, sejak saat itu pula para ksatria secara luas bisa turut mempelajari secara bebas.

Dalam hal ini semua gerakan Upasara bisa terbaca!

Yang menyebabkan keunggulan Upasara, karena tenaga dalamnya masih lebih tinggi. Sehingga setiap kali benturan dengan pedang atau keris atau pedang dan keris lawan yang digabung, Upasara masih unggul.

Namun ini berarti juga pertarungan yang panjang.

Tidak menentu.

Kalau saja Upasara bisa memainkan tangan kanannya! Pikiran itu membersit dalam benaknya. Akan tetapi usahanya untuk menggerakkan tangan kanan malah membuatnya makin ngilu.

Mendadak Upasara menarik pedang hitam tipis ke depan dada. Pikirannya dipusatkan ke arah pusar. Mengira lawan mulai kendor, Mahapatih menebas keras.

"Awas!"

Ini hanya semacam peringatan sesama ksatria. Kalau mau licik sedikit, teriakan peringatan ini tak usah diucapkan. Atau diganti dengan "kena!" setelah serangan berhasil. Akan tetapi Mahapatih tak serendah itu jiwanya.

Peringatan itu tak ada gunanya.

Karena justru Upasara tidak ingin mendengar. Upasara menyatukan tenaga dalam pusar dengan Kangkam Galih di tangannya. Ketika tebasan Mahapatih masuk, Upasara membiarkan pergolakan tenaga yang menggerakkan pedangnya!

Seperti pengaturan tenaga melawan Paman Sepuh Bintulu!

Justru karena itulah terdengar kerontangan yang keras. Pedang Mahapatih terpotong menjadi dua bagian. Sementara Upasara Wulung terhuyung-huyung oleh tarikan tenaganya. Gerakan sempoyongan ke arah Kuti ini yang menyebabkan benturan kedua, dan keris Senopati Kuti pun kutung!

Terkejut yang melihat. Apalagi yang mengalami.

Senopati Semi mencoba meraih perisai dan Senopati Banyak yang ingin memasang kuda-kuda tahu-tahu diserang. Rasanya pedang hitam itu sudah berada di depan hidungnya. Digerakkan dari bawah ke atas. Benturan dengan kerisnya membuatnya melepaskan pegangan. Keris Senopati Banyak tidak kutung karenanya, akan tetapi terlepas dari tangannya!

"Upasara, bunuhlah aku lebih dulu!

"Sebelum kamu bunuh, biarkan kusampaikan titipan ini padamu."

Meskipun Upasara tidak membagi pemusatan pikirannya, akan tetapi suara Halayudha terdengar jelas. Dan pandangan Upasara bersinar, matanya terbuka lebih lebar, manakala melihat di tangan Halayudha tergenggam sepasang cundhuk!

Itu pasti dari Gayatri.

Kalau Tak Bisa Hidup Bersama, Kenapa Tak Mati Bersama

Bagian 20

RANGKAIAN serangan Upasara terhenti.

Sitinggil menjadi sunyi.

Seekor nyamuk terbang pun barangkali akan terdengar bunyinya.

Tidak terlalu berlebihan, karena semua yang berada di sitinggil terpaku tanpa gerak.

Seluruh prajurit dan juga yang berada di alun-alun bahkan menyatu dengan pepohonan besar yang diam tanpa angin.

Mahapatih, Senopati Kuti, Senopati Semi, dan Senopati Banyak terdiam karena menyadari bahwa dalam satu serangan mendadak, mereka semua tanpa kecuali bisa ditundukkan. Setelah dua puluh jurus lebih mereka bertarung dalam keadaan imbang, mendadak Upasara mengubah serangannya dan berhasil.

Ini sungguh luar biasa.

Bahkan untuk tingkat para senopati, apa yang dilakukan Upasara tetap menimbulkan kekaguman.

Bahwa seorang ksatria mengubah cara bersilat, hal itu sangat lumrah. Makin luas pengalaman dan makin banyak gerakan yang dikuasai, kemungkinan itu bisa terjadi sendirinya.

Namun yang diperlihatkan Upasara berbeda dari kebanyakan para jago silat. Upasara tidak terlalu mengubah gerakannya. Seakan masih bisa dikenali

gerakan-gerakan jurus Dwidasa Nujum Kartika. Hanya pengaturan tenaganya yang berbeda.

Pengaturan tenaga memang merupakan kunci utama.

Pengaturan tepat, tenaga akan berlipat. Seseorang yang sedang meloncat mundur, dengan sedikit tenaga mengait kaki lawan, akan menyebabkan kejatuhan yang lebih keras dan berdentam. Pengaturan tenaga ini berhubungan dengan keseimbangan tubuh. Baik tubuhnya sendiri maupun tubuh lawannya.

Pengetahuan dasar ini diketahui semua ksatria yang belajar ilmu kanuragan.

Yang membuat kagum ialah bahwa Upasara dalam seketika bisa menemukan cara pengaturan yang cepat dan tepat. Di tengah pertarungan lagi!

Upasara sendiri tak menduga sebelumnya bahwa dengan cara menyatukan tenaga dalam dan Kangkam Galih akan menundukkan keempat lawan yang mengepung.

Ia lebih mendasarkan pada usaha untuk mengubah serangannya yang terjadi menjadi pertempuran yang bertele-tele tak menentu. Satu-satunya jalan yang terlintas dalam benak Upasara adalah mencoba menyatukan Kangkam Galih sebagai bagian tubuhnya. Bukan sebagai senjata.

Hal ini sebenarnya juga sesuatu yang luar biasa.

Karena juga diajarkan sejak pertama memasuki perguruan yang mana pun. Bahwa senjata adalah bagian tubuh yang bisa digerakkan secara leluasa

seperti menggerakkan jari atau kaki. Bahkan semua anggota tubuh bisa dipakai sebagai senjata. Tak terkecuali rambut yang panjang, ujung kain, ataupun siku.

Yang nampak menjadi istimewa hanyalah karena Kangkam Galih agaknya justru lebih cocok dimainkan dengan tenaga yang terpadu dari pusat tenaga, yaitu sedikit di atas pusar.

Ini menunjukkan bahwa Kangkam Galih memang senjata pusaka yang tepat bisa dipakai untuk menyalurkan tenaga!

Dan karena penguasaan tenaga dalam Upasara boleh dikatakan di atas lawan-lawannya, maka dalam satu rangkaian gebrakan pedang keris menjadi buntung dan keris yang lain terpaksa dilepaskan pemiliknya kalau tidak ingin kehilangan tangan.

Hanya penguasaan Upasara belum sempurna benar.

Belum menjadi ilmu yang sejati. Kalau ia tertegun, karena memang tidak seketika bisa mengatur gelombang tenaga yang seakan masih bergolak mencari penyaluran. Direm secara mendadak, Upasara merasa gempuran tenaga itu mengguncangkan dadanya.

Hingga diperlukan beberapa kejap untuk menormalkan, untuk menyeimbangkan kembali.

Kalau saat itu diserang, perlawanan Upasara tak akan berarti.

Tetapi para senopati yang mengepungnya tak melakukan itu. Tetap tidak, andaipun tahu pergumulan yang dihadapi Upasara. Kecuali barangkali Halayudha.

Cerdik dan licik jalan pikiran Halayudha, akan tetapi tetap tak bisa mengetahui kelemahan tenaga dalam Upasara. Halayudha terpengaruh dengan kemunculan Upasara yang mendadak dan ternyata tetap lebih unggul.

"Bunuhlah aku, Upasara.

"Akulah yang bersalah. Tetapi terimalah titipan benda ini."

Halayudha mengangsurkan dua cundhuk ke tangan Upasara. Sekilas Halayudha ingin membokong Upasara saat menerima cundhuk. Akan tetapi pikiran itu dibuangnya jauh-jauh.

Terlalu mengundang risiko apabila ia mencuri kesempatan. Karena sedikit meleset perhitungan tenaga membokong, akibatnya kepalanya bisa terpenggal oleh Kangkam Galih yang dengan mengeluarkan deringan kecil sudah mampu membuat keris dan pedang menjadi buntung karenanya.

Halayudha lebih percaya taktiknya dengan mempermainkan perasaan Upasara pada kenangannya!

Sebagai orang yang bisa menyusup ke sana-kemari, Halayudha mengetahui Permaisuri Rajapatni menitipkan cundhuk kepada Mpu Sora. Sejak itu Halayudha sudah mempersiapkan sesuatu yang sama. Karena akal liciknya

membisiki hatinya bahwa suatu saat pasti ada gunanya.

Nyatanya perhitungannya benar.

Upasara berhenti sejenak, menerima cundhuk dan menyimpan di balik kain yang disumpalkan di pinggang.

"Bukan hanya aku yang dititipi benda ini, karena pengirimnya berharap salah satu akan sampai ke tanganmu."

Halayudha tetap memainkan kecerdikannya. Dengan sengaja tidak menyebut nama Permaisuri Rajapatni. Kalau di kemudian hari Upasara mengetahui bahwa cundhuk itu bukan berasal dari Gayatri-nya, Halayudha tak bisa disalahkan.

Halayudha tak pernah menyebut nama itu.

"Sekarang, kalau kamu menganggap pembunuhan Senopati Sora karena aku, bunuhlah aku. Kumohon, jangan kamu campur adukkan dengan Maha-patih dan para senopati yang lain.

"Akulah yang bersalah. Dan biarlah aku yang menanggung.

"Lakukan sekarang juga. Aku tak perlu menyesali lagi, karena semua pesan dan tanggungan telah kusampaikan. Kalau tak bisa hidup bersama, kenapa tidak mati bersama?

Halayudha tak pernah kehilangan akal untuk menyelusupkan segala kemampuan akal bulusnya.

Dengan kata-katanya yang diucapkan cukup keras terdengar Mahapatih, Halayudha seakan

hanya menanggung satu dosa, yaitu terbunuhnya Senopati Sora. Dengan pengakuan ini, Halayudha malah akan mendapat dukungan dan pengayoman dari sekalian yang hadir. Di samping berhasil memancing rasa hormat, karena seolah Halayudha yang mengambil alih tanggung jawab.

Kening Upasara sedikit berkerut.

Bagi Upasara, Halayudha tetap licik. Karena membelokkan pembicaraan mengenai Mpu Sora dari segi yang lain. Di samping menyembunyikan masalah Klikamuka!

Upasara sesaat bertanya-tanya dalam hati. Bahwa Halayudha adalah Klikamuka, Upasara tak ragu sedikit pun. Akan tetapi bahwa Halayudha ternyata mempunyai ilmu yang begitu tinggi, itu tak diduganya sama sekali. Justru karena sewaktu menyamar sebagai Klikamuka, yang lebih dimunculkan adalah tipuan-tipuan.

Jadi di mana posisi Halayudha sebenarnya?

Kenapa agaknya hal ini tidak disadari oleh senopati yang lain? Atau justru oleh Mahapatih sendiri?

Upasara berusaha keras mengesampingkan pikiran yang dianggapnya terlalu mencampuri masalah Keraton. Hanya kaitan dengan Gayatri membuatnya terguncang lagi.

Cara berpikir Upasara yang jujur dan lurus memang tak pernah menduga bahwa Halayudha hanya mempermainkan saja. Upasara merasa bahwa Gayatri benar-benar ingin membuktikan adanya daya asmara, lewat berbagai cara. Dan

kalau dititipkan pada Halayudha juga masuk akal. Mengingat Halayudha paling bisa berhubungan dengan Permaisuri. Paling bebas bisa masuk kaputren.

Bahkan karena jujurnya, Upasara menduga bahwa penculikan yang dilakukan Klikamuka atas Permaisuri Rajapatni dulu juga cara yang direncanakan Gayatri!

Sedikit-banyak perasaan ini membuat niatan Upasara untuk mengobrak-abrik sitinggil menjadi reda.

"Dosa mengenai pembunuhan Mpu Sora, bukan wewenangku. Yang kutanyakan ialah disimpan di mana adikku Gendhuk Tri dan Dewa Maut sahabatku."

Nada bicara Upasara terdengar kaku.

"Akulah yang bersalah menghukum mereka.

"Upasara, kalau kamu ingin mengetahui keadaan mereka berdua, aku akan mengantarkan."

Halayudha memberi sembah kepada Mahapatih, lalu menyilakan Upasara berjalan masuk ke dalam Keraton. Setelah menyilakan, Halayudha berjalan lebih dulu.

Mahapatih akhirnya mengetahui bahwa ada yang ditahan dalam kurungan bawah Keraton. Dan kalau sekarang Halayudha mengantarkan ke dalam kurungan, hal itu tak bisa ditahan. Itu masih lebih baik daripada melanjutkan pertarungan.

Mahapatih tak menyadari bahwa Halayudha sudah menyiapkan rencana yang tak mungkin

diatasi oleh Upasara. Ilmu yang tinggi masih bisa dikalahkan oleh akal.

Kalau Tak Bisa Hidup Bersama, Kenapa Tidak Salah Satu

Kalau Mahapatih saja tak bisa menduga, apalagi Upasara!

Setitik pun tak ada bersitan dalam bawah sadar perasaan Upasara, bahwa Halayudha menyiapkan rencana busuknya yang paling akhir-jika rencana sebelumnya gagal.

Halayudha merasa sebagian rencana kurungan bawah Keraton gagal sejak diketahui bahwa Nyai Demang ternyata bisa lolos. Dan kurungan di bawah kamarnya juga bisa diterobos Gendhuk Tri. Maka satu-satunya jalan yang terbaik adalah menutup gua bawah tanah. Dengan mengubur hidup-hidup Gendhuk Tri maupun Raja Segala Naga atau Naga Nareswara.

Hal yang sama akan dilakukan Halayudha.

Tapi ia sendiri tak mau ikut terkubur hidup-hidup. Bukan hal yang gampang. Karena itu ia harus bisa memainkan perannya dengan teliti dan cermat.

Halayudha berjalan mendului tanpa menimbulkan kecurigaan sedikit pun. Langsung menuju kurungan di bawah Keraton. Ia yang melangkah masuk lebih dulu. Upasara mengikuti.

Begitu keduanya sampai di dalam, mendadak Halayudha mengentakkan kakinya dengan keras

dan tangannya menghantam ke arah pintu dari mana ia datang.

Kembali terdengar suara keras.

Tanah berguguran, sebagian bagaikan lumpur. Menutup jalan masuk.

Upasara menarik napas.

Tertahan.

Halayudha tertawa lepas.

Suaranya dipantulkan oleh gema, seakan lebih ganas.

"Upasara, selesailah sudah tugas kita berdua. Sekarang bunuhlah aku. Makanlah dagingku untuk memperpanjang umurmu."

Barulah Upasara mengetahui bahwa kini mereka berdua terkurung hidup-hidup. Tak mungkin membuka jalan dari arah mereka datang.

"Memang sayang bagimu, Upasara.

"Kamu masih muda. Umurmu belum ada 25, belum separuhku. Kamu ksatria sejati dengan ilmu yang tak tertandingi. Dicintai Permaisuri.

"Tapi kamu berada dalam satu kuburan denganku, yang sangat licik, hina, dan suka menipu.

"Kalau bukan karena takdir, apa lagi namanya?"

Upasara mencengkeram pedangnya lebih erat.

"Aku telah kalah.

"Kalah dalam segala hal. Kedokku telah kamu buka. Siasatku menjerat Mpu Sora berhasil, tetapi kamu mengetahui. Tak ada tempat aman bagiku.

"Barangkali cara mati begini lebih baik."

"Di mana Gendhuk Tri dan Dewa Maut?"

Gema tawa Halayudha kembali bersahutan.

"Dewa Maut telah lama menjadi debu. Kalau kamu jalan-jalan di sekitar tempat ini, mungkin masih bisa kamu kenali tulang-belulangnya.

"Dia terkubur lebih dulu, dan lebih lama di sini. Nyai Demang pasti sudah bercerita."

"Gendhuk Tri?"

"Ia kesasar ke dalam gua yang kupersiapkan. Sayang karena akhirnya Naga Nareswara ikut terkubur juga. Sayang aku belum sempat memeras semua ilmunya."

Secara ringkas Halayudha menerangkan bahwa Naga Nareswara atau Raja Segala Naga adalah pemimpin tertinggi seluruh senopati Tartar yang dikirimkan ke tanah Jawa.

"Aku tak akan disebut pahlawan, walaupun musuh yang sakti mandraguna itu berhasil kulenyapkan. Aku tak akan disebut prajurit pengabdi, walau selama ini aku berhasil memperkuat kedudukan Baginda dengan menyingkirkan segala begundal dan cecunguknya.

"Nasib yang busuk selalu menyertaiku.

"Tapi aku ingin kamu menemaniku."

Upasara lebih sadar bahwa ia kini berada dalam tempat yang telah tertutup jalan keluarnya. Kurungan bawah Keraton yang rumit. Yang banyak lorong-lorongnya, yang setelah ia mencoba mengitari lewat lapangan terbuka, akhirnya kembali ke tempat semula.

"Kalau Dewa Mahaagung memberkatimu dengan sayap, kamu bisa keluar dari persembunyian ini."

Upasara menggelengkan kepalanya.

"Aku tak mengerti apa sebenarnya di balik keinginanmu yang sangat busuk ini."

Halayudha mengangkat tangannya.

Seolah putus asa.

"Tak ada gunanya kita saling menyimpan rahasia. Sebentar lagi kita akan mati bersama. Atau salah satu lebih dulu.

"Upasara, dengarlah baik-baik.

"Kamu tahu siapa yang ada di depanmu ini? Seorang senopati yang cukup sakti. Seorang prajurit yang penuh pengabdian. Seorang yang memberikan jiwa-raga kepada Keraton. Kepada Baginda.

"Jauh sejak dalam pengabdian kepada Baginda Raja Sri Kertanegara, aku telah mengabdi. Tapi aku tak pernah dipedulikan. Aku selalu diperlakukan sebagai si busuk yang selalu licik.

"Baginda Raja Sri Kertanegara bahkan tak pernah memperhitungkan diriku. Seolah aku bukan ksatria. Seolah aku bukan laki-laki!

"Sewaktu Sanggrama Wijaya melarikan diri, akulah yang selalu menyertai. Selalu menemani.

"Tetapi aku dianggap tidak ada. Sewaktu menggempur Raja Muda Jayakatwang, sewaktu mengusir pasukan Tartar, aku tak pernah mendapat tugas dalam peperangan.

"Seolah aku tak pernah becus apa-apa!

"Selain menjadi alas kaki Sanggrama Wijaya!

"Aku selalu menjadi gedibal, menjadi pesuruh yang hina, justru ketika prajurit yang lain diangkat menjadi senopati agung. Diangkat menjadi mahapatih. Dianugerahi gelar dharmaputra.

"Aku terlupakan.

"Halayudha dianggap bukan ksatria.

"Halayudha bukan laki-laki.

"Halayudha adalah gedibal, adalah pesuruh, adalah si licik busuk. Kalau aku juga dianugerahi gelar sebagai senopati, aku tak mempunyai prajurit sebagaimana senopati yang lain. Aku tak mempunyai tlatah secuil pun. Aku tetap dianggap tak ada.

"Dosa apa yang kulakukan sehingga semua orang memandang dan menilaiku begitu hina?"

Halayudha seolah menatap jauh.

"Aku dendam.

"Aku manusia biasa yang bisa mendendam.

"Di sinilah timbul keinginanku membuktikan bahwa aku lelaki sejati. Bahwa aku prajurit utama. Bahwa aku sejajar dengan para ksatria.

"Aku mempelajari ilmu silat dari arah mana pun. Aku menjajal kemampuan otakku yang dikatakan sangat licik dan culas. Aku justru ingin membuktikan diri sebagai si sangat licik yang hina!

"Nyatanya hampir berhasil.

"Adipati Lawe bisa lewat. Senopati Anabrang tewas. Pengikut Mpu Sora terberantas. Akan kuhabisi semua dharmaputra seangkatanku. Akan kuliciki semua senopati yang selama ini memandang rendah diriku.

"Termasuk kamu, Upasara."

"Kesalahan apa yang kulakukan padamu?"

"Banyak sekali.

"Kamu disanjung semua kawula-bahkan semua senopati, bahkan Baginda. Kamulah lelaki sejati, lelananging jagat. Sedangkan aku yang paling hina.

"Kenapa Dewa yang Maha bijak membedakan nasib begini jauh berbeda?

"Terakhir kamu menggagalkan niatku menyapu bersih semua senopati sebagai balas dendam! Masihkah kamu bertanya apa salahmu padaku?"

Upasara termakan nada getir Halayudha.

Halayudha memang ingin meyakinkan Upasara bahwa ia tengah berada dalam situasi yang sangat kritis. Seolah perlu menumpahkan segala unek-

unek, segala pikiran. Karena sebentar lagi akan mati!

Kalau Upasara terpengaruh hal ini, pasti tak akan begitu curiga lagi. Tak akan terlalu mengawasinya.

Itu berarti ia bisa meloloskan diri!

Karena ia tahu satu-satunya jalan untuk meloloskan diri. Ia menyisakan satu jalan yang lain. Selebihnya telah ditutup. Dan jika ia telah lolos, tinggal menutup mati jalan itu.

Berarti Upasara akan terkubur hidup-hidup juga.

Kalau tak bisa hidup bersama, kenapa tidak salah satu yang hidup?

Kalau tak bisa mati bersama, Halayudha tetap tak mau mati bersama.

Halayudha yakin bisa memperalat Upasara. Bisa menyesatkan jalan pikiran. Justru karena Upasara terlalu bersih dan lurus jalan pikirannya

"Halayudha, maaf kalau aku belum sudi menyebut paman atau sebutan lain yang lebih menghormat, siapa sebenarnya gurumu?"

"Aku belajar sendiri."

"Tak mungkin. Kamu tak bisa mendustaiku. - Ilmumu cukup tinggi. Bahkan tanpa kelicikan pun kamu bisa mengalahkan ilmu Mahapatih. Apalagi senopati yang lain. Siapa yang mengajarimu awalnya? Pasti juga bukan Naga Nareswara!"

Gajah Mahakrura

PANDANGAN tajam Upasara membuat Halayudha cemas.

Sekelebat ia merasa sangat kuatir secara tiba-tiba. Kalau Upasara menghajarnya, ia tak bakal bisa mengimbangi. Dan ini berarti semua kesempatan dan kelicikan yang telah diatur begitu sempurna akan hancur!

Tapi bukan Halayudha kalau tidak berdusta.

"Kamu akan mengenal nama besarnya. Kiai Gajah Mahakrura."

Upasara mendesis seperti menelan asap tembakau yang dibakar. Dengan cepat Halayudha melanjutkan kalimatnya.

"Kamu pasti telah mengenal nama besar senopati agung dari tlatah Campa yang terkenal. Kiai Gajah Mahakrura yang sejajar dengan nama besar Naga Nareswara, setingkat dengan Eyang Sepuh, ataupun Kiai Sambartaka dari tlatah Hindia, juga Kama Kangkam, ksatria perkasa dari tlatah Jepun."

Sengaja Halayudha menjajarkan nama-nama yang sebagian sudah dikenal oleh Upasara. Agar tak ketahuan bahwa nama yang disebutkan adalah asal menyebutkan saja.

Akan tetapi, Halayudha bukan menyebutkan secara ngawur. Pengetahuan luas yang dimiliki, digabung dengan kelicikan, menyatu bagai jebakan halus yang menjerat.

Naga Nareswara atau Raja Segala Naga, pastilah dikenal namanya oleh Upasara. Karena ia mengenal kesaktian Naga-Naga yang lain. Bahkan secara langsung pernah beradu pikiran dengan Kiai Sangga Langit, sesepuh tiga Naga utusan Raja Tartar. Sedikit-banyak pasti juga sudah mendengar kehebatan Kama Kangkam. Dengan menyebutkan nama Kiai Sambartaka, Halayudha hanya untung-untungan saja. Karena selama ini ia sendiri baru mendengar nama itu dari Naga Nareswara.

Menambahkan nama Gajah Mahakrura, atau gajah yang sangat bengis dari tlatah Campa, juga bukan tanpa perhitungan. Hubungan raja-raja di Jawa dengan penguasa tlatah Campa sangat erat. Beberapa senopati dan ksatria silih berganti berdatangan. Nama para ksatria Campa cukup dikenal. Di antaranya adalah para ksatria yang berasal dari tlatah Mada, suatu wilayah di Keraton Campa. Suku Mada sangat terkenal keberaniannya dan sekaligus juga ketelengasannya. Tidak terlalu sulit bagi Halayudha untuk sekadar mencari nama Gajah Mahakrura!

Meskipun dari Campa, para ksatria atau pendekar yang sudah lama berdiam di tlatah Jawa memang sering memakai nama setempat.

"Saya tak begitu mengenal nama besar beliau," suara Upasara merendah nadanya. "Akan tetapi mengingat apa yang kamu lakukan, sangat mungkin nama besar itu sesuai dengan sifat-sifat licik yang kamu perlihatkan.

"Tangan kanan ini terkena getahnya."

Halayudha menghela napas yang sengaja dibikin-bikin.

"Kamu bisa membalas dendammu sekarang."

Upasara mengangguk.

"Itu lebih baik. Membunuh orang durjana bukanlah tindak kejahatan. Halayudha, bersiaplah!"

Halayudha menggelengkan kepalanya.

"Melawan atau bertahan, akan berakhir sama. Untuk apa membesarkan diri dengan harapan yang jelas sia-sia?

"Seorang permaisuri masih mempunyai harapan, maka ia menitipkan cundhuk padaku, tetapi melawan kesaktianmu, siapa yang saat ini mampu menahan?"

Dada Upasara terguncang.

Halayudha memang tahu bagian mana yang harus diserang.

"Akan saya katakan kepada Gajah Mahakrura, bahwa Upasara Wulung yang bertanggung jawab atas pembalasan kematian muridnya."

"Tak" ada gunanya. Kamu tak akan mengenali. Guru Gajah Mahakrura sudah lama tak mau mengakui."

Geraham Upasara menyatu.

Apakah ada di dunia ini seorang guru tak mengakui muridnya?

"Kamu tak akan mengenal duniaku, Upasara. Kamu murid yang baik. Kamu tak bisa membayangkan di dunia ini ada pertengkaran antara murid dan guru. Pertentangan antara senopati yang tersisih macam diriku.

"Semua itu bukan duniamu."

Halayudha kembali menghela napas.

Nadanya memelas, minta dikasihani.

"Saya tak mengenal siapa Gajah Mahakrura, akan tetapi jelas cara mengerahkan tenaganya bisa saya kenali.

"Halayudha, katakan terus terang, apakah Ugrawe masih saudara seperguruanmu?"

Mendadak wajah Halayudha pucat.

Tubuhnya menggigil.

"Jangan sebut-sebut manusia terkutuk itu!

"Dialah yang telah menghancurkan kami semua. Tak ada semut atau cacing mau mengaku saudara dengannya.

"Kami dulu sama-sama berguru kepada Gajah Mahakrura, dan Ugrawe manusia laknat itu mencuri kitab-kitab Bapa Guru. Dan akulah yang dituduh."

Ganti Upasara yang menelan ludah.

"Apakah Kiai Gajah Mahakrura juga disebut sebagai Paman Bintulu, karena memakai kain belang hitam-putih seperti yang dikenakan tokoh pewayangan Anoman atau Bima?"

Halayudha mengeluarkan jeritan tertahan.

"Upasara, apakah benar kamu mengenal Bapa Guru Dodot Bintulu?"

"Saya pernah bertemu dengan Paman Sepuh belum lama ini."

Mendadak Halayudha merebut pedang di tangan Upasara, dan dengan cepat menebaskan pedang itu ke arah lehernya.

Upasara tak menyangka Halayudha akan menjadi begitu nekat. Tangannya masih sempat menarik kembali, dan empat jari Halayudha terpotong ketika berusaha mencengkeram.

"Bunuh aku! Bunuh aku!"

Bagi Upasara apa yang dilakukan Halayudha benar-benar tindakan nekat. Belum pernah dilihatnya Halayudha begitu cemas, ketakutan seperti sekarang. Bahkan ketika berada di ujung pedangnya sewaktu dikalahkan pun, Halayudha tak segemetar sekarang!

"Bunuh aku!"

"Jadi Paman Halayudha adalah murid Paman Sepuh Dodot Bintulu yang juga guru Ugrawe?"

Dugaan Upasara tak jauh meleset.

Bahkan sejak tangan kanannya terhantam balik tenaga Halayudha yang kuat dan menyengat, Upasara teringat bahwa ilmu membalik tenaga dalam itu dulu hanya dimiliki tokoh yang bernama Ugrawe. Tokoh sakti mandraguna yang berdiri di

belakang Raja Muda Jayakatwang dalam menaklukkan Keraton Singasari.

Ugrawe-lah yang mencuri semua kitab pusaka, termasuk di antaranya Kitab Bumi atau Bantala Parwa. Dari sinilah Ugrawe menciptakan rangkaian jurus-jurus Sindhung Aliwawar, yang puncaknya dinamai jurus maut Banjir Bandang Segara Asat. Jurus Banjir Bah Laut Kering, pada zamannya adalah jurus yang tak tertandingi. Bila ilmu itu dimainkan, dan lawan terkena pukulannya, dengan serta-merta tenaga dalam akan terisap.

Lawan menjadi lautan yang terisap, sementara dalam tubuh penyerang terjadi kelebihan tenaga ibarat banjir.

Laut yang besar menjadi kering, airnya berpindah ke darat.

Sungguh perumpamaan yang tepat menggambarkan betapa dahsyat pukulan itu. Bisa dibayangkan bahwa saat itu Ugrawe benar-benar bisa merajalela tanpa lawan, karena setiap kali tenaga dalamnya bertambah besar dan semakin kuat.

Kelemahan utama jurus Banjir Bandang Segara Asat adalah bila ternyata tenaga dalam lawan lebih kuat. Bisa-bisa tenaga dalamnya sendiri yang terisap. Berbalik menjadi loyo. Salah seorang putra Raja Muda Jayakatwang pernah menjadi korbannya!

Akan tetapi sesungguhnya itu disebabkan oleh penguasaan yang belum mencapai tingkat kasampurnaning ngelmu, atau tingkat sempurna.

Karena, menurut Ugrawe justru kalau tingkat penguasaan sudah sempurna, dalam keadaan kalah kuat tenaga dalam pun tetap bisa mengisap. Karena, banjir di darat memang dengan cara menguras air di laut!

Sayang, atau bahkan mujur, sebelum menguasai secara sempurna Ugrawe telah gugur di medan laga. Saat-saat terakhir dalam hidupnya, tokoh sakti yang dikutuk semua ksatria itu melakukan tugas yang mulia.

Upasara bisa menelusuri kembali karena kini telah menemukan kunci pemahaman cara pernapasan Tumbal Bantala Parwa. Bahwa tenaga dalam bisa disimpan sebagian, untuk kemudian diubah kembali. Dan bisa dipergunakan.

Dalam jurus Banjir Bandang Segara Asat, cara pengaturan mengisap tenaga tak jauh berbeda. Hanya saja, dan inilah yang menjadi biang kejahatan Ugrawe yang ganas, ia mengambil tenaga dalam orang lain. Dengan cara yang sama, mengubah tenaga dalam lawan, menyatukan dengan tenaga dalamnya sendiri, sehingga bisa dikuasai, dan dipergunakan menurut kehendak hatinya!

Pencerahan yang diterima Upasara terutama ketika bisa memulihkan tenaga dalamnya. Ini secara langsung atau tidak, berkat petunjuk Paman Sepuh atau juga Paman Dodot Bintulu! Yang adalah guru Ugrawe dan Halayudha.

Upasara menjadi serbasalah kalau membiarkan Halayudha bunuh diri. Makanya ia menarik pedangnya.

Empat jari tangan Halayudha terputus karenanya.

Justru di saat Upasara ragu, Halayudha merebut kesempatan!

Kubur Kedua

Halayudha berlari keras. Darah masih mengucur.

Cara berlari Halayudha sedemikian rupa sehingga mengesankan sedang bingung atau sangat ketakutan mendengar nama Paman Sepuh Dodot Bintulu.

Memang Halayudha lebih berani menghadapi seribu mayat yang hidup kembali daripada mendengar nama gurunya!

Itu lebih mengerikan daripada bumi yang terbelah atau langit yang runtuh patah menimpanya!

Sejak Halayudha melarikan diri dari gurunya, sejak itu hanya ada satu yang ditakuti. Yaitu bila gurunya hidup kembali.

Upasara tidak mengejar karena menduga toh Halayudha akan berputar-putar dan akhirnya kembali ke tempat semula.

Memang nyatanya begitu.

Dua kali Upasara melihat Halayudha berputar kembali ke tempatnya.

Akan tetapi tidak untuk ketiga kalinya!

Inilah Halayudha!

Bisa menggabungkan antara kesungguhan dan kelicikannya! Tanpa bisa dibedakan lagi.

Sewaktu mendengar nama gurunya disebut-sebut, Halayudha memang ketakutan setengah mati. Baginya lebih baik bunuh diri daripada mati disiksa oleh sang guru yang kejam!

Sejak kecil Halayudha terasing dari lingkungannya. Anak-anak sepermainan tak pernah mengacuhkannya. Ia dianggap anak yang lemah, tak mampu berenang di Kali Brantas, tak mampu mengambil sarang burung di ujung pohon.

Nasibnya berubah sewaktu ia bertemu dengan orang tua yang kemudian mengangkatnya sebagai pembantu. Sejak itu Halayudha menjadi abdi setia yang melayani, dan kepadanya diajarkan cara-cara pernapasan. Barulah kemudian Halayudha mendengar bahwa gurunya tokoh sakti mandraguna seangkatan dengan Eyang Sepuh maupun Mpu Ragana Halayudha belajar dengan tekun.

Sampai setahun kemudian ia kembali ke desanya dan membunuh habis semua teman yang dulu mengejeknya!

Barulah Halayudha kembali berguru, melayani Dodot Bintulu untuk mencarikan buah segar, mencucikan baju yang dikenakan. Dan diajari cara-cara pernapasan.

Segalanya berjalan dengan lancar, sampai kemudian Guru Dodot Bintulu menemukan anak kecil lain yang dianggap lebih berbakat darinya.

Anak kecil itu tak lain dan tak bukan kelak kemudian hari dikenal sebagai Ugrawe, mataharinya matahari!

Halayudha begitu dendam melihat kasih sayang gurunya yang berlebihan kepada Ugrawe. Satu-satunya siasat yang dilakukan adalah mencoba mencuri Kitab Bumi! Halayudha ingin bisa mengalahkan Ugrawe yang memang bisa mempelajari sangat cepat.

Agaknya Ugrawe mencium keinginan busuk Halayudha.

Karena Ugrawe juga merencanakan hal yang sama.

Bedanya, Ugrawe berhasil mencuri kitab-kitab pusaka. Dalam kalutnya, Halayudha mengambil sisa-sisa yang tak diambil Ugrawe. Setelah lebih dulu membokong gurunya yang tengah bersemadi.

Gurunya selalu berdiam bagai patung, bagai batu, jika melakukan latihan pernapasan. Itulah saat terbaik bagi Halayudha menjalankan tipu muslihatnya.

Halayudha mengerahkan seluruh tenaganya dan memukul hancur wajah sang guru. Kurang puas dengan itu, Halayudha melemparkan batu-batu keras ke wajah gurunya, menimbuni dengan batu keras. Menunggu beberapa hari. Baru kemudian meninggalkannya.

Sejak itu Halayudha mengembara dan akhirnya nyuwita atau mengabdi kepada- Raden Sanggrama Wijaya.

Kembali kegusaran mencapai ulu hatinya dan mulai menggerogoti dirinya ketika mengetahui bahwa adik-muridnya nyuwita kepada Raja Muda Jayakatwang dan menjadi senopati utama! Sekali lagi ia kalah!

Merasa selalu kalah!

Karena takut bakal diketahui oleh Ugrawe yang lebih sakti, Halayudha menyembunyikan diri. Makin parah hatinya, karena teman-teman seangkatan dengannya menjadi senopati yang gagah perkasa, sementara ia harus menahan diri menjadi bahan ejekan sebagai senopati utama tanpa memiliki prajurit dan kesaktian.

Justru itulah yang dipakai senjata oleh Halayudha.

Ia selalu memperlihatkan diri sebagai si dungu. Sambil menunggu waktu untuk melampiaskan dendam. Sebagaimana ia masih kanak-kanak dulu.

Adalah keinginannya untuk menguasai ilmu dan menjadi lebih sakti sehingga lebih mudah membalas dendam.

Lebih menggembirakan lagi karena secara diam-diam ia bisa berguru kepada Naga Nareswara.

Hanya saja karena kini ia berada di tengah percaturan Keraton, strategi yang dijalankan juga berbeda.

Namun Halayudha tak bisa menahan rasa takutnya. Karena ketika kembali ke tempat perguruannya, ia tak menemukan tulang-tulang gurunya. Setelah batu-batu yang menumpuk

disingkirkan, tulang-belulang Kiai Dodot Bintulu tak ada!

Tidak juga rambut atau giginya!

Ketakutan utamanya adalah bahwa Kiai Dodot Bintulu atau gurunya ini masih hidup dan kini tengah mencari-carinya. Halayudha tetap merasa tak bisa melawan.

Maka ia selalu ketakutan jika nama Kiai Dodot Bintulu disebut-sebut.

Tapi Halayudha tetap mempunyai siasat yang membakar darahnya. Pada putaran berikutnya, Halayudha sadar bahwa ini adalah kesempatan untuk melarikan diri.

Maka Halayudha mengambil putaran lain, dan membiarkan darahnya mengucur, agar Upasara terjebak ketika mengikuti!

Ia sendiri kemudian mengisap jari-jari yang putus, sehingga darah tak mengalir lagi.

Kemudian mengambil jalan yang benar dan keluar dari gua bawah Keraton!

Dan tentu saja kemudian menutupnya. Sebagai tutupan terakhir! Yang berarti gua itu tertutup untuk selamanya.

Tak mungkin Upasara bisa menembus lapisan tanah. Pun andai dibantu oleh Kiai Dodot Bintulu!

Upasara belum sepenuhnya mengerti bahwa sebenarnya Halayudha telah meninggalkannya. Pikirannya masih dipenuhi dengan Kiai Dodot Bintulu, alias Paman Sepuh.

Jadi benar dugaannya selama ini!

Paman Sepuh satu angkatan dengan Eyang Sepuh dan Mpu Raganata. Tiga nama yang menjadi cikal bakal dunia kanuragan di sekitar Singasari dan kini Majapahit!

Paman Sepuh Dodot Bintulu dengan dua muridnya, Halayudha dan Ugrawe; Eyang Sepuh mendirikan Perguruan Awan dengan sekian banyak muridnya, di antaranya Jaghana dan Wilanda; sementara Mpu Raganata secara diam-diam mengajarkan ilmunya kepada Jagaddhita dan juga Gendhuk Tri.

Upasara sendiri sebenarnya berada di luar ketiga jalur yang mempengaruhi dunia persilatan. Ia dididik dengan ilmu Keraton yang sebenarnya lebih dekat dengan ajaran Mpu Raganata. Di mana pengolahan kepada raga atau jasmani lebih mendapat perhatian utama. Sesuai dengan keinginan Baginda Raja Sri Kertanegara. Maka jenis dan jurus-jurus yang diajarkan Ngabehi Pandu penuh dengan permainan tenaga keras. Seperti yang dibuktikan dengan jurus-jurus ciptaannya, Banteng Ketaton. Jurus-jurus Banteng Terluka adalah jurus-jurus yang lebih mengandalkan kepada raga, kepada kekuatan lahir.

Yang berbeda adalah perjalanan hidup Upasara.

Ia juga mempelajari ilmu-ilmu dari Eyang Sepuh yang berdasarkan pada kekuatan batin, bukan kekuatan raga. Bahkan boleh dikatakan mendalami dari awal sampai akhir kidungan-kidungan Bantala Parwa.

Lebih dari itu Upasara juga mempelajari beberapa bagian utama dari cara pernapasan ilmu Kiai Dodot Bintulu atau Paman Sepuh yang lebih murni.

Bagi Upasara hal ini tak menimbulkan kesulitan.

Karena walau berbeda cara dan penekanan, dasar-dasar ajaran yang diterima tak jauh berbeda. Karena sesungguhnya Eyang Sepuh, Mpu Raganata, dan Paman Sepuh juga mempelajari dari sumber yang sama.

Ditambah dengan pengalaman bertemu Kiai Sangga Langit yang membawa ilmu Jalan Budha, boleh dikatakan saat ini Upasara telah menyerap semua ilmu yang ada.

Inti segala ngelmu, banyak atau banyak sekali dikecap dan dipelajari.

Dengan latihan dan penguasaan, Upasara akan masuk ke tahap di mana kasampurnaning ngelmu itu bisa dijadikan bagian dari dirinya.

Dalam keadaan seperti ini, sepuluh Halayudha tetap tak akan bisa mengalahkannya. Akan tetapi, ternyata satu Halayudha saja tak bisa dikalahkan. Bahkan berhasil menguburnya hidup-hidup.

Berulang kali Upasara berusaha mencari jalan keluar, dan selalu berakhir di tempat yang sama. Berulang kali Upasara berusaha menggempur ke arah dari mana ia datang, tak ada hasilnya. Tanah lembek yang bercampur putih telur dan tingginya bagai gunung anakan itu tak bergoyang.

Makin digali, makin banyak tanah yang berguguran.

Berarti tetap saja tak bisa keluar.

Hanya langit yang samar bisa dikenali siang hari. Dan kadang bintang atau bulan terlihat sekilas bila malam tiba.

Burung Pun Tak Turun

BEBERAPA malam berlalu.

Hanya perubahan terang dan gelap yang menjadi tanda. Selebihnya tak ada tanda-tanda lain.

Upasara duduk di ruang terbuka.

Saat-saat matanya memandang ke atas, hanya lapisan langit yang menutup. Seakan selimut yang diletakkan persis di mulut gua. Upasara menyadari bahwa tak ada tanda-tanda kehidupan yang lain. Tidak juga seekor burung yang berani terbang rendah, masuk ke dalam gua.

Kalau ada yang harus dipuji, pujian itu diperuntukkan bagi para empu yang telah memanfaatkan gua yang lubangnya bagai tujuh belas sumur bersambungan. Dinding-dinding gua terdiri atas batu yang sangat keras. Hanya di bagian terowongan ada lapisan tanah. Akan tetapi sia-sia kalau ingin menjebolnya. Satu lubang dibuat, tanah di bagian atas akan berguguran.

Namun yang akan menyulitkan lagi ialah bahwa bagian lorong yang terdiri atas tanah tak bisa dipastikan mana ujung dan mana pangkalnya.

Memang sebuah kurungan yang sangat sempurna!

Upasara tak terlalu menyesali kalau harus terkubur hidup-hidup. Satu-satunya yang masih mengganjal dalam hatinya ialah ternyata segala ilmu yang dipelajari tak mempunyai arti untuk meloloskan diri.

Kemampuan untuk meringankan tubuh tetap tak banyak mengubah. Upasara sudah menjajal. Dengan mengerahkan seluruh kemampuannya, tubuhnya melayang ke atas dua tombak. Mencoba hinggap di salah satu dinding. Dengan memakai tenaga loncatan keras, tubuhnya melayang ke dinding sebelah lain. Dari tempat itu pula mencoba meloncat ke atas lagi.

Akan tetapi dengan lima kali berloncatan, tenaganya makin merosot, dan dengan berjumpalitan keras, Upasara bisa turun ke bawah dengan selamat.

Beberapa kali Upasara menjajal, akan tetapi hasilnya sama.

Upasara menjajal dengan bantuan Kangkam Galih.

Sekali ini ia meloncat ke atas dengan pedang hitam kurus di tangan.

Pada loncatan yang tertinggi, tangan kirinya mengayun keras. Berhasil! Kangkam Galih bisa menusuk dinding batu yang keras.

Dengan satu kali tarikan, Upasara berusaha meloncat naik lebih tinggi. Dengan menancapkan Kangkam Galih untuk kedua kalinya.

Berhasil!

Upasara makin bersemangat.

Akan tetapi, Kangkam Galih terlalu tajam. Bisa menusuk dinding batu, akan tetapi seperti menyelusup ke tengahnya! Sehingga diperlukan tambahan tenaga untuk mencabutnya. Agak sulit, karena dengan itu pula harus mengayun tubuh ke atas. Sehingga jarak loncatan ke atas makin lama makin pendek.

Delapan kali loncatan, Upasara sudah kehilangan kekuatan. Sehingga loncatan berikutnya adalah cara paling selamat untuk turun kembali ke dasar gua.

Dengan cara yang sama ketika mendaki.

Upasara tidak menyerah begitu saja. Pada waktu senggang, Upasara bersemadi untuk memulihkan tenaga dalam ke arah tangan kanannya. Meskipun tak lagi menimbulkan rasa nyeri, akan tetapi belum bisa digunakan secara leluasa.

Setelah pulih, kembali Upasara menjajal naik.

Tak banyak artinya.

Kalau seekor burung pun tak berani menjajal masuk, apalagi yang tak mempunyai sayap!

Upasara mencoba mengukur tingginya lubang gua dengan cara melemparkan batu ke atas.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, batu di tangannya disambitkan ke atas.

Batu itu meluncur ke atas dengan dorongan tenaga penuh. Hingga seakan lenyap dari pandangan mata. Berubah menjadi satu titik hitam tak berarti.

Namun dalam waktu beberapa kejap, batu itu jatuh kembali ke bawah. Hancur berkeping-keping.

Berarti gua ini memang tinggi, seakan tanpa tepi.

Berarti satu-satunya jalan harus melalui lorong dari mana ia masuk.

Justru itu yang tak mungkin.

Halayudha tak memberi kesempatan yang paling kecil sekalipun.

Tak ada cara lain, selain harus menunggu datangnya kilatan pikiran baru. Upasara berusaha pasrah, berusaha menyerahkan pikiran agar membersit suatu petunjuk. Suatu wangsit.

Wangsit atau petunjuk atau bersitan pikiran yang bisa pasrah secara total. Karena justru pada saat pikiran bisa dikosongkan, percikan pikiran bisa datang menyusup.

Bagi Upasara hal semacam itu tak terlalu sulit dilaksanakan.

Maka Upasara bisa tenggelam dalam semadi.

Dan sedikit heran ketika terbangun dari semadinya sudah ada buah-buahan di dekatnya. Semula Upasara merasa bermimpi, akan tetapi

ternyata buah yang dipegang, digigit, dan dimakan bukan khayalan.

"Itu buah pertama."

Upasara tak bisa menyembunyikan rasa herannya.

Karena yang berada di depannya adalah Dewa Maut!

"Tak sia-sia aku menanamnya. Kalau Tole datang, bisa makan bersama. Upasara, kenapa kamu datang sendirian?

"Mana Tole-ku?"

Upasara teringat keterangan Nyai Demang, bahwa Dewa Maut terkurung dalam gua. Dan nyatanya masih ada sampai sekarang. Tubuhnya kelihatan segar bugar, seluruh rambutnya yang putih berkibar-kibar.

"Paman Dewa Maut masih mengenali saya?"

"Masih. Kamu kan Upasara yang disegani Tole. Di mana Tole-ku sekarang ini?

"Ini tempat yang diciptakan Dewa Maha Pencipta untuk didiami. Maka aku lebih suka berada di sini, ketika senopati mabuk itu menutup semua pintu keluar.

"Kukira tak ada lagi yang datang.

"Ternyata kamu datang juga, Upasara."

Upasara merasa gembira sekaligus berduka.

Gembira karena bisa bertemu dengan Dewa Maut. Gembira karena meskipun Dewa Maut yang

selama ini dikenal hilang akal sehatnya, nampak lebih segar dan bergairah.

Tapi juga berduka karena Dewa Maut menyukai tempat ini. Dan walau mengetahui Halayudha menutup semua jalan keluar-juga jalan yang terakhir, Dewa Maut sama sekali tidak berusaha menghalangi. Atau bahkan sama sekali tidak memedulikan.

Bukan tidak mungkin Dewa Maut mengetahui kedatangan Upasara dan Halayudha sejak pertama kali masuk.

Namun Dewa Maut lebih suka menekuni beberapa tanaman yang dikembangkan di bagian lain dari lorong yang ada. Di situ Dewa Maut merawat tanaman, buah-buahan yang bijinya diambil dari luar, sewaktu ia masih bebas bisa keluar-masuk.

Upasara makin bisa mengerti kisah yang diceritakan Nyai Demang. Bahwa sesungguhnya Dewa Maut tidak ingin keluar. Merasa telah menemukan dunianya!

Itu sebabnya tak peduli sewaktu Halayudha menutup semua jalan keluar.

"Bukankah begitu, Upasara?"

"Paman sangat tepat sekali."

"Aku heran. Kenapa kamu masih bersemadi, bernapas dengan aneh? Di sini kita tak perlu berlatih pernapasan. Di sini kita bisa mengamati tumbuhnya daun, tumbuhnya akar. Seperti bayi yang lahir dan menjadi dewasa.

"Ajaib. Tole-ku pasti senang mendengar cerita ini. Aku cukup sabar menunggu ia datang.

"Bukankah begitu, Upasara?" Anggukan Upasara melegakan Dewa Maut . "Paman..."

"Sssttt... jangan berisik. Dengar baik-baik... itulah suara akar yang tumbuh... Dengar...

“Sssttt..."

Dewa Maut berdiam diri. Memejamkan mata.

Mengikuti irama tumbuhnya akar, yang hanya bisa dirasakan sendiri.

Kembali Upasara termenung dan menghela napas dalam. Suara helaan napasnya membuat kepala Dewa Maut menggeleng, seperti terganggu.

Merayap kesadaran lain ke dalam tubuh Upasara. Dewa Maut, dalam arti sebenarnya, lebih waras dari dirinya sendiri. Dewa Maut yang dianggap kurang waras, sesungguhnya justru sehat. Justru lebih benar!

Tak ada gunanya melatih pernapasan atau mengatur tenaga dalam. Adalah lebih mulia mendengarkan tumbuhnya akar, yang suaranya dan perubahannya seperti pertumbuhan bayi!

Betapa mulianya.

Betapa besar jiwa Dewa Maut.

Secara tidak langsung Dewa Maut menjalankan semua ajaran Perguruan Awan. Dalam hal menikmati alam secara total. Dalam hal mengambil apa yang ditanam dengan tangannya sendiri.

Hidup tanpa dendam. Tanpa kecemburuan.

Tanpa nafsu duniawi.

Kalau untuk seluruh hidupnya berada di dalam gua, Dewa Maut tidak merasakan sesuatu yang merugikan hidupnya, itu berarti baginya bukan merupakan hukuman.

Tapi Upasara tak bisa menahan keinginannya untuk keluar.

Dengan Tanah, dengan Air, Itulah Kehidupan

PERASAAN ingin melepaskan diri dari kurungan itu yang membuat Upasara gelisah.

Berusaha keras mencari jalan keluar.

Tiap kali menjajal, tiap kali pula gagal.

"Aku bisa memelihara ular atau kelabang di sini. Tetapi aku tak ingin menyakiti mereka.

"Bukankah itu baik, Upasara?"

"Baik, Paman Dewa Maut."

"Aku selalu baik."

"Paman masih menunggu Tole?"

Alis Dewa Maut yang putih terangkat.

Wajahnya menunjukkan kegusaran.

"Kalau kamu ikutan menyebut Tole, aku tak mau bicara padamu. Hanya aku yang boleh mengucapkan sebutan itu."

"Maaf, Paman..."

"Enak saja meminta maaf. Kenapa tidak kamu coba menanam sendiri maaf itu sehingga kamu tak usah meminta. Buah-buahan ini juga kutanam sendiri."

Sekilas omongan Dewa Maut seperti ngawur. Melantur ke segala arah, dan salah jawaban dari pertanyaan. Akan tetapi di telinga Upasara terdengar ada benang merah yang bicara tegas mewarnai kebenaran yang diungkapkan.

"Baik, saya akan belajar menanam."

"Nah, begitu."

"Supaya kalau Gendhuk Tri datang, saya bisa memberikan padanya."

"Itu juga baik."

"Kalau Gendhuk Tri tidak datang, saya akan menjemputnya."

Dengan kalimat ini, Upasara bermaksud memancing agar Dewa Maut tergerak hatinya untuk keluar. Sebab, menurut pikiran Upasara, sangat mungkin sekali Dewa Maut melihat jalan keluar itu! Kalau mengingat bahwa ia cukup lama berada di tempat ini.

Bukankah Nyai Demang sendiri yang bercerita bahwa pemecahan untuk jalan keluar dulu itu justru dari Dewa Maut?

Kalau dihubungkan dengan Tole, sebutan untuk buah hatinya, sangat besar kemungkinan Dewa Maut tergerak hatinya.

Nyatanya tidak.

"Buat apa dicari.

"Kalau datang pasti kelihatan. Kalau pergi pasti tak kembali. Bukankah begitu, Upasara? Bukankah kamu datang begitu saja? Bukankah perempuan yang tubuhnya subur itu pergi begitu saja?"

Upasara mengangguk.

"Benar, saya datang kemari untuk mencari Paman dan Gendhuk Tri."

"He, siapa menyuruhmu memanggilku Paman?"

"Maaf, Eyang..."

"Aku masih cukup muda untuk kamu panggil Kakang! "Bukankah begitu, Upasara?"

"Ya... ya... tepat sekali, Kakang Dewa Maut." '

"Panggil aku Paman saja."

Upasara makin bisa merasakan apa yang diceritakan oleh Nyai Demang. Terkurung berdua dengan Dewa Maut yang tetap berbelit jalan pikirannya.

Hanya saja saat itu Nyai Demang bisa keluar.

"Kenapa tidak mau dipanggil Kakang?"

"Perempuan ayu itu sudah memanggilku Kakang. Ia baik hatinya. Hanya saja tubuhnya sering disenggol-senggolkan"

"Kalau begitu kita cari dia, Paman.

"Lewat jalan yang mana?"

Dewa Maut menggeleng.

"Tak usah. Aku malu melihatnya. Aku pernah memeluk tubuhnya. Merangkul lama. Membaui tubuhnya.

"Aku malu.

"Bukankah begitu, Upasara?"

"Bukan!"

"Kamu tak tahu. Aku tak pernah memeluk wanita lain. Membaui tubuh wanita lain, selain kekasihku dulu itu, tak pernah!

"Aku mencintai kekasihku!

"Tapi nyatanya aku memeluk, dan membaui tubuh wanita itu."

"Tubuh Nyai Demang? "

Jadi Paman... Paman..."

Wajah Dewa Maut nampak jengah.

Kali ini Upasara juga menjadi malu. Merasa kurang enak, melanggar kesopanan yang membuatnya risi. Tak seharusnya ia memperjelas apa yang dilakukan Dewa Maut bersama Nyai Demang!

Jelas Dewa Maut tidak berdusta!

Ini yang menjadi beban hidupnya.

Upasara hanya bisa mengira-ngira. Sebagai ksatria yang tangguh, Dewa Maut pernah malang melintang dalam dunia persilatan. Namun yang bisa menundukkan adalah seorang kekasih. Itulah daya asmara!

Entah kenapa, hubungan Dewa Maut dengan wanita kekasihnya tidak berlangsung selamanya.

Sejak itu Dewa Maut mengasingkan diri dengan berdiam di atas perahu yang terus berlayar bolak-balik sepanjang Kali Brantas. Bisa jadi saat bersama kekasihnya, Dewa Maut berjanji tak akan bersentuhan dengan wanita yang lain.

Sehingga lebih dekat dengan sesamanya, yaitu Padmamuka. Hubungan ini tidak melanggar sumpah setianya.

Bahwa kemudian sebagian tenaga dalam yang bersifat racun dalam tubuh Padmamuka berpindah ke tubuh Gendhuk Tri, maka Dewa Maut juga menganggap Gendhuk Tri adalah Tole-nya!

Yang luar biasa adalah bahwa selama ini Dewa Maut tak pernah menganggap Gendhuk Tri sebagai anak gadis.

Melainkan tetap sebagai penjelmaan Padmamuka!

Upasara menertawakan tingkah Dewa Maut. Dalam hati.

Menertawakan dengan perasaan yang getir.

Karena sesungguhnya, apa beda dirinya dengan Dewa Maut dalam soal terpengaruh oleh daya asmara?

Tak ada bedanya.

Bahkan barangkali dirinya lebih bisa ditertawakan. Daya asmara Gayatri-lah yang, kalau mau diakui, menyeret semua tindakan ini. Sejak

menolak pangkat yang diberikan Baginda dan memilih mengasingkan diri di Perguruan Awan.

Bukankah ini sama dungunya dengan kesetiaan yang ditunjukkan Dewa Maut?

Bukankah dengan menjauhkan diri dari Gayatri, sebenarnya sebagai pengakuan bahwa ia masih terikat?

Bedanya hanyalah bahwa Dewa Maut sepenuhnya larut dalam suasana, dan dirinya bisa melihat dari suatu jarak. Akan tetapi selebihnya tetap tak berbeda.

"Paman lebih bahagia," kata Upasara lirih. "Sesuatu yang tak berani saya akui."

"Omong kosong!

"Kamu juga bisa. Apa susahnya bertanam?

"Omong kosong kalau kamu tak berani mengakui.

"Bukankah begitu, Upasara?"

Kening Upasara berkerut.

Mendadak tangan kirinya terkepal.

Matanya mendongak ke arah langit.

"Benar, Paman!

"Omong kosong kalau tak bisa. Sumber segala kehidupan di jagat ini adalah tanah dan air. Baginda Raja Sri Kertanegara adalah raja yang perkasa karena mengetahui kekuatan air. Mengetahui kekuatan gelombang lautan, sehingga bisa menjelang ke segala pelosok jagat!

"Tanah adalah kehidupan.

"Air adalah kehidupan."

Ganti Dewa Maut yang menatap heran.

"Tanah di sini adalah batu gunung yang menjadi dinding tak tertembusi. Tak mungkin ditanami, bahkan oleh lumut sekalipun."

"Ya, tapi masih ada tanah di bawah buat ditanami."

Upasara menggeleng. Suaranya mengandung semangat tinggi.

"Tidak, Paman.

"Justru tanah batu keras inilah yang akan menghidupi. Kalau kita tak mampu memahami hakikat tanah dan hakikat air yang sesungguhnya, kita akan menyalahkan dinding batu.

"Paman... gua ini ibarat batang bambu. Lurus mendongak ke langit, dengan bagian pinggir yang licin, keras tak tertembusi."

"Bambu? Aku sudah lupa seperti apa bambu itu."

"Kita adalah dua binatang kecil yang terkurung dalam bambu. Tak bisa mendaki ke atas. Tak bisa menembus dinding."

Tapi masih ada budaya air.

"Paman, mari kita persiapkan. Kita mengumpulkan kayu. Suatu kali akan turun hujan lebat. Jika dinding-dinding batu ini tak membuat air merembes ke luar, tempat ini akan tergenang.

"Dan air makin naik ke atas.

"Kita bisa keluar!"

"Untuk apa?"

Wajah Upasara penuh harapan.

"Mari kita usahakan agar air hujan tidak terserap oleh dasar tanah. Paman membantu membuat alas gua yang tak merembeskan air.

"Kita tinggal menunggu hujan besar."

Dewa Maut terkekeh. "Mustahil. Aku sudah menjajal. Dan gagal. Aku sudah menyaksikan beberapa kali musim hujan.

"Bukankah begitu, Upasara?"

Dua Cundhuk Asmara

Upasara terdiam sesaat.

"Paman, ada dua cara. Yang pertama kita menunggu kiriman air hujan hingga menggenangi lubang ini. Sehingga kita berdua bisa lebih dekat ke atas permukaan tanah.

"Yang kedua, kita bongkar bebatuan di dasar ini. Kita keduk sehingga mengeluarkan mata air. Paling tidak, air akan menggenangi setinggi permukaan air di sumur. Dengan demikian lebih mudah bagi kita untuk meloncat ke luar.

"Hanya dengan demikian, kebun Paman akan tergenang."

"Itulah yang paling tidak kusukai. Kita merusak apa yang tak perlu kita lakukan."

Suara Dewa Maut sangat memelas.

Seakan menyesali keputusan Upasara.

"Bagaimana, Paman?"

"Di jagat ini selalu yang memegang pedang lebih tajam yang menguasai alam. Kalau maumu begitu, kenapa harus menunggu?

"Bukankah begitu, Upasara?"

"Agaknya ini satu-satunya cara keluar.

"Nyai Demang pernah terperangkap di tempat ini. Berdasarkan tembangan dan kidungan Paman Dewa Maut, bisa meloloskan diri. Pasti bukan hanya satu atau dua jalan keluar. Namun Halayudha telah menutup semuanya."

"Semuanya."

"Kita tak mungkin bisa menembusnya."

"Mungkin saja." Suara Dewa Maut meninggi. "Itu lebih baik daripada menenggelamkan kebun sayurku.

"Senopati busuk itu menutup semua jalan keluar. Akan tetapi pasti kekuatannya tidak sama.

"Bukankah begitu, Upasara?

"Ada yang bisa ditutup kuat dengan tanah dicampur adonan telur atau tetes tebu. Sehingga liat. Tapi mana mungkin semua bisa sekuat itu?"

"Kalau begitu kita coba.

"Siapa tahu justru bisa menunjukkan tempat di mana Gendhuk Tri dikurung."

"Tole-ku dikurung?"

Upasara menghela napas.

"Gendhuk Tri langsung menuju Keraton begitu mendengar Paman Dewa Maut terkurung. Ingin membebaskan. Akan tetapi sejak masuk kemari, saya belum pernah bertemu.

"Paman sendiri belum bertemu dengannya...

"Berarti begitu banyak gua kurungan di sekitar sini."

Di luar dugaan, Dewa Maut segera menunjukkan berbagai jalan keluar yang sudah ditutup. Lalu di setiap jalan keluar yang sudah ditimbuni, Dewa Maut berjongkok, menempelkan daun telinganya ke tanah.

Beberapa kali diulangi di berbagai tempat.

"Ini salah satu yang paling ringan."

Alis Upasara berkerut.

"Aku tahu, tahu pasti. Aku sudah lama berada di sini, Upasara. Aku mengenal segala getar alam. Suara kibasan angin di mana-mana. Suara akar tumbuh dan daun yang menguning. Aku menanam mangga, jambu, maja, sejak masih biji hingga beberapa kali berbuah.

"Kau tak usah meragukan.

"Bukankah begitu, Upasara?"

Upasara tak membuang waktu lagi.

Perhitungan Dewa Maut sangat masuk akal. Walau semua jalan keluar telah ditutup, pasti cara

menutupnya tidak sama kuat. Dan ini sangat masuk akal, karena tidak semua jalan keluar kurungan ini dikuasai siang dan malam.

Salah satu yang mungkin tidak cukup kuat ialah jalan keluar yang bermuara di kaputren!

Bukan kaputren yang lebih menyemangati Upasara. Akan tetapi kini lebih melihat kemungkinan untuk bisa keluar. Maka segera Upasara memainkan Kangkam Galih. Di tangan kirinya Kangkam Galih bergerak menembus, mendongkel, dan Upasara menendang guguran tanah berbatu-batu dengan kedua kakinya.

Tanpa kenal lelah Upasara terus menjajal.

Bahkan ketika malam hari pun, ia terus menggebrak. Batu besar disingkirkan, batu kecil dibuang ke kiri dan ke kanan. Hingga tak cukup lama sudah bisa digali terowongan sampai tiga tombak.

Tanpa memedulikan keringat, Upasara hanya beristirahat untuk mengembalikan tenaga, lalu menyelusup maju. Membuat terowongan. Walau makin lama batu-batuan yang menghadang makin banyak yang buatan manusia, Upasara sebaliknya malah makin bersemangat. Karena ini berarti makin dekat.

Tiga hari Upasara menjadi manusia tikus yang terus-menerus menggali, akhirnya berhasil juga.

Dengan satu gempuran keras, batu terakhir yang menghalangi tergeser. Tinggal bata-bata tanah yang sekali sentak berlubang!

Upasara berdiri tegak.

"Paman."

Dewa Maut menggeleng.

"Tak selalu tempat di luar lebih baik, aku akan menunggu Tole di tempat ini."

Sekejap darah Upasara berdesir lebih cepat lagi.

Dewa Maut tetap menunggu Gendhuk Tri. Yang sekarang ini tak diketahui mati-hidupnya!

Upasara menunduk. Tubuhnya membungkuk, dengan tangan terlipat. Tangan kanannya yang masih kaku tertekuk, dengan ibu jari tertuju kepada Dewa Maut.

"Kalau Paman lebih suka di sini, saya akan keluar lebih dulu. Suatu hari saya akan balik kemari, menjemput Paman dan kita kembali ke Perguruan Awan."

"Bukankah begitu lebih baik, Upasara?"

Upasara memberi hormat sekali lagi. Satu sentakan, tubuhnya menerobos tembok bikinan. Dan lolos melalui sumur mati. Tak terlalu sulit untuk meloncati.

Dengan satu loncatan, Upasara sudah berada di tengah, dengan tangan bertahan satu sisi, tubuhnya meloncat keluar dan membuyarkan penutup sumur yang terdiri atas kayu-kayu gelondongan.

Agar tidak menimbulkan kecurigaan, Upasara mengembalikan kayu-kayu itu ke tempat semula.

Kini ia kembali di udara bebas.

Sinar matahari senja terasa begitu indah. Setelah sekian lama terkurung dalam gua dan hanya sempat menyaksikan matahari persis di tengah langit, sinar senja itu terasa lunak dan enak di mata. Apalagi sinar senja itu terbiaskan oleh tanaman bunga yang ditata dengan tangan dan perawatan penuh kasih.

Sejenak Upasara termangu.

Tak masuk akalnya, bahwa di jagat ini ada tanah luas yang ditata begitu sempurna, hanya untuk mengejar keindahan pandangan mata.

Sungguh terenyak ia ketika mendengar suara-suara kecil. Dengan sedikit berendap, ia menuju ke bagian samping. Yang ternyata lebih indah, lebih teratur, dengan berbagai kolam dan ikan-ikan yang juga terawat sempurna.

Tak salah lagi, inilah kaputren!

Tempat para putri Raja.

Meskipun waktu kecil dibesarkan di Keraton Singasari, Upasara tak sempat menikmati pemandangan yang memesona seperti ini. Akan tetapi perhatiannya lebih tertuju kepada dua putri kecil.

Ludah Upasara tertahan di tenggorokan.

Siapakah dua putri ini?

Sekilas Upasara menemukan wajah yang selama ini dirindukan dalam diri anak-anak itu. Wajah wanita yang pernah mengguncangkan jiwanya. Wajah Gayatri!

Wajah yang selalu membayangi. Yang cundhuk pemberiannya masih tetap disimpan.

"Kakangmbok Ayu Tunggadewi, tangkapkan kupu-kupu itu."

Yang dipanggil Kakak Tunggadewi meloncat pendek, akan tetapi kupu-kupu yang tengah diincar lebih dulu menghindar.

"Susah, Yayi Dewi... kupu-kupu punya sayap."

Dada Upasara terguncang hebat.

Tak salah lagi, kedua anak ini adalah putri Permaisuri Rajapatni. Yang tua adalah Tribhuana Tunggadewi dan adiknya Dyah Wijah Rajadewi. Bahkan cundhuk yang dikenakan sama seperti yang diberikan kepadanya oleh Halayudha!

Upasara menyalurkan tenaga dalam lewat tangan kirinya. Mengibas pelan ke arah kupu-kupu yang diincar. Sehingga kupu-kupu menjadi oleng terbangnya dan bergoyang, berbalik mendekat ke arah Dyah Wijah Rajadewi.

Apa yang ditunjukkan oleh Upasara adalah penguasaan tenaga dalam murni yang tinggi. Yang digebrak adalah angin, dan dengan tenaga itu mendesak seekor kupu-kupu, tanpa mencelakakannya.

"Kakangmbok Ayu, kupu-kupu ini datang sendiri."

"Sssttt, jangan-jangan ada demit."

Dyah Wijah Rajadewi menangkap kupu-kupu itu dengan hati-hati.

"Saya tak takut demit atau setan, kalau ia baik dan mau menangkap kupu-kupu. Lebih banyak lebih baik."

Upasara menggerakkan tangan kirinya lagi. Kali ini bukan hanya satu jari, melainkan kelimanya. Dalam satu tarikan, kelompok kupu-kupu yang sedang terbang jatuh ke pangkuan Rajadewi.

Putra Mahkota yang Berkuasa

Tentu saja Rajadewi berteriak-teriak kegirangan.

Sebaliknya, Tunggadewi memandang sekeliling dengan curiga. Untuk usianya yang masih di bawah delapan tahun, ini bisa ditebak dari kain yang dikenakan, Tunggadewi termasuk putri yang cerdas.

"Yayi... di tempat ini ada demit... amit-amit..."

"Kakangmbok Ayu, sudah saya katakan. Kalau demit begitu baik, kenapa kita takut?"

Dibesarkan dalam tradisi Keraton, Upasara cukup mengerti beberapa peraturan yang sangat ketat. Apalagi ini adalah putri langsung Baginda Raja. Semasa masih di Keraton Singasari dulu, Upasara bahkan tak pernah melihat bayangan Gayatri!

Tapi, walaupun tumbuh dalam pergaulan yang sangat ketat dan terbatas, keduanya menunjukkan perbedaan.

Tunggadewi lebih waspada dan sangat hati-hati, sementara Rajadewi lebih terbuka dan berani.

"Demit yang baik, maukah kamu mengambilkan burung di pohon sawo itu?

"Saya sudah lama ingin memelihara... ingin sekadar melihat, seperti apa sebenarnya burung itu.

"Tolonglah, demit yang baik, nanti saya akan memberimu bunga dan kemenyan yang harum baunya."

Upasara berbunga-bunga dadanya.

Ada perasaan aneh yang selama ini belum pernah dirasakan. Berhubungan dengan anak-anak. Anak-anak Permaisuri Rajapatni.

Sungguh aneh. Tapi inilah yang terjadi.

Dirinya disangka demit atau hantu oleh putri kecil yang memakai cundhuk yang sama dengan yang sekarang masih disimpannya erat. Daya asmara menyeruak kembali ke dalam seluruh pembuluh darahnya.

Upasara mengambil tanah dan memelintir dengan dua jari. Dibidiknya seekor burung kecil yang tengah berloncatan di antara dahan pohon sawo kecik.

Pohon-pohon sawo kecik sengaja ditumbuhkan di pelataran Keraton, baik di kaputren maupun tempat lain. Karena terawat sempurna dan boleh dikatakan tak pernah diambil buahnya, pohon itu menjadi surga bagi berbagai burung.

Agaknya inilah yang menggoda Rajadewi.

Setiap hari menyaksikan, mendengar ocehannya, akan tetapi tak pernah mengetahui bentuk sebenarnya.

Itulah putri Keraton!

Dalam usia yang sama, Gendhuk Tri bukan hanya telah mengenal berbagai burung, akan tetapi juga segala jenis binatang buas yang lain. Malah boleh dikatakan seluruh binatang hutan dikenalnya!

Tanah yang dipelitir Upasara cukup keras, akan tetapi tak membuat burung kecil itu terluka. Terbang jatuh dan dengan terburu-buru Rajadewi menangkapnya. Burung kecil itu hanya sekali bisa meloncat lagi, sebelum akhirnya tertangkap.

"Kakangmbok Ayu... lihat. Bagus sekali."

Tunggadewi menjauh.

"Benar-benar demit itu ada.

"Dongengan itu tidak berdusta."

"Lihat, Kakangmbok Ayu. Apakah Kakangmbok Ayu juga ingin memiliki sendiri?"

"Ya."

Belum selesai tarikan napas Tunggadewi, seekor burung lain telah terbang ke tanah di dekatnya.

Rajadewi makin gembira sehingga berloncatan.

Suaranya yang nyaring membuat emban pengasuhnya datang mendekat dan menyembah.

"Kalian pergi dulu, aku masih ingin bermain-main."

"Gusti Putri, sekarang sudah sore..."

"Kalau kamu tidak pergi, aku akan menangis dan menjerit."

Upasara merasa geli.

Untuk sesaat terhibur segala duka yang baru saja dialami. Terlupakan kehidupan dalam kurungan bawah tanah.

Rajadewi, dengan segala kenakalan dan akalnya, bisa menyuruh emban pengasuhnya mundur kembali.

Merasa tak dimata-matai, Rajadewi mendekat ke arah Upasara.

"Aku sudah puas melihat burung ini. Nah, sekarang kulepaskan kembali," Rajadewi melepaskan burungnya. "Kupu-kupu ini kusimpan sebentar.

"Ibu Permaisuri suka melihat kupu-kupu.

"Demit, kamu tidak marah, bukan?"

Hampir saja Upasara terpancing mengatakan tidak.

"Kalau tidak, kamu gerakkan bunga Puspanyidra di dekatku ini."

Upasara memang tak mengenal jenis-jenis bunga, akan tetapi ia mengikuti petunjuk tudingan jari Rajadewi.

"Jadi kamu tidak marah?"

Kembali batang pohon Puspanyidra bergoyang.

"Bagus, bagus. Kita bersahabat. Nanti malam akan kubawakan kemenyan dan bunga seperti janjiku.

"Kita akan main-main terus.

"Mau?"

Tunggadewi memegang erat tangan adiknya.

"Demit, kenapa kamu tidak mau menunjukkan dirimu? Apakah benar tubuh manusia panas bagimu? Apakah wajahmu sangat mengerikan?"

Upasara menggerakkan Puspanyidra seakan menggeleng.

"Iiii, lucu sekali. Ibu Permaisuri bakal senang sekali."

Tunggadewi berdiri ke depan.

"Kamu yang menguasai taman ini?" Pohon Puspanyidra mengangguk.

"Selain burung dan kupu-kupu, kamu bisa memberikan apa lagi?" Upasara tak pikir panjang melemparkan cundhuk. Tunggadewi terperangah.

"Adik Ayu Rajadewi, ini cundhuk milik kita yang dikatakan hilang oleh Ibu Permaisuri."

"Ya. Ya. Benar.

"Jadi kamu mencuri, Demit?"

Pohon Puspanyidra menggeleng.

"Waktu cundhuk ini hilang, Ibu Permaisuri tidak marah.

"Eh, Demit, kamu mengenal Ibu Permaisuri tidak?"

Pohon Puspanyidra mengangguk.

"Kalau tahu, siapa namanya?"

Upasara mengambil selembar daun, menuliskan nama, dan melemparkan. Tunggadewi memungut.

Wajahnya cemberut.

"Salah. Nama Ibu Permaisuri bukan Gayatri, melainkan Ibu Permaisuri Rajapatni!"

Sudah barang tentu, Tunggadewi dan Rajadewi tak mengetahui bahwa ibu kandungnya lebih dikenal Upasara sebagai Gayatri.

"Demit, siapa namamu?"

Upasara sedang menyiapkan daun kedua, ketika mendengar langkah kaki mendekati.

Seorang bocah, sedikit di atas usia Tunggadewi, masuk ke dalam taman. Yang membuat Upasara sedikit heran adalah pengiringnya sangat banyak sekali. Dan bocah yang berkulit lebih putih dari kebanyakan orang ini memakai kalung bertatahkan hiasan berkilauan.

Tunggadewi dan Rajadewi berjongkok, menyembah.

"Adik Dewi, sejak sekarang kalian berdua tidak boleh ke taman sendirian. Mulai hari ini tak boleh ke taman lagi, untuk seterusnya."

Tunggadewi lebih tenang. Menunduk dan menyembah.

Rajadewi berguncang dadanya.

"Aku yang memutuskan. Tak ada yang membantahku.

"Selesai.

"Pergilah.

"Ini perintah Putra Mahkota."

Upasara melihat bahwa Putra Mahkota Kala Gemet nampak begitu yakin dengan penampilannya. Cara tangannya memberi aba-aba mengusir, kelihatan sekilas sudah sangat terbiasa.

Dan tanpa menoleh sedikit pun, terus melanjutkan perjalanan. Hilang di bagian lain bersama para pengikutnya.

Sementara Tunggadewi dan Rajadewi sudah dibimbing para emban pengasuh.

"Kakang Raja jahat sekali, Kakangmbok Ayu."

"Apa kata Kakang Raja, terjadilah."

"Saya masih ingin bermain dengan Demit."

"Pasti ia akan ke kamar menemui kita. Demit bisa berada di mana-mana."

Kalau tidak menyaksikan sendiri, Upasara tak akan yakin bahwa Putra Mahkota Kala Gemet demikian keras pengawasannya kepada kedua adiknya.

Bukan tidak mungkin, seperti banyak cerita yang didengar, Putra Mahkota perlu mengawasi Tunggadewi dan Rajadewi dalam segala hal. Karena sebagai putra mahkota yang dinobatkan sejak

kecil, sejak lahir, para pengasuh Kala Gemet sudah mengisiki bahwa Tunggadewi dan Rajadewi bisa menjadi persoalan di belakang hari. Karena keduanya adalah putri Permaisuri Rajapatni. Yang jika kelak kemudian hari mempunyai suami, bisa menjadi ancaman. Paling tidak, bisa merasa berhak atas takhta!

Ini yang tak dikehendaki!

Maka segala sesuatu yang bisa tumbuh di luar pengawasan, sedini mungkin dihapuskan.

Alangkah menderitanya Tunggadewi dan Rajadewi dalam pengawasan kakaknya.

Kaukah Itu, Kakang...

Upasara setengah menyalahkan dirinya sendiri. Menyalahkan jalan pikirannya yang begitu mudah mendakwa Putra Mahkota Kala Gemet.

Belum tentu sejahat yang dipikirkan.

Hanya saja, suara Putra Mahkota yang bergema keras, membuat Upasara berpikir kembali.

Untuk seorang putra mahkota, rasanya tak perlu berkata dengan nada yang begitu tinggi. Kecuali kalau sedang marah.

"Paman... siapa namamu? ...Taman kaputren ini sungguh bagus. Terawat dengan baik.

"Kenapa Paman Sora tak pernah bercerita padaku mengenai hal ini?"

Yang dipanggil dan tak dipanggil menunduk, menghaturkan sembah hormat yang dalam.

"Duh, Pangeran Pati sesembahan kawula seluruh Majapahit, kalau Yang Mulia Pangeran Pati menghendaki, hamba akan mengusahakan taman seperti ini di Dahanapura."

Putra Mahkota Bagus Kala Gemet mendongakkan wajahnya sambil menarik udara dari hidungnya.

Dari tempat persembunyiannya, Upasara bisa melihat jelas sikap unggul yang dilihat.

Sebutan sebagai Pangeran Pati, atau pangeran putra-mahkota, agaknya merupakan sebutan yang biasa didengar. Untuk memberikan penghormatan dan sekaligus juga membedakan dari para pangeran yang lain, bahwa hanya dialah yang menjadi putra mahkota yang akan menggantikan kekuasaan atas Keraton di kelak kemudian hari.

"Makan waktu lama, Paman.

"Ingsun ingin segera menikmati. Daripada susah-susah membuat taman seperti ini di Dahanapura, bukankah akan lebih baik kalau ingsun yang pindah kemari?"

"Kehendak Pangeran Pati seperti juga kehendak Baginda. Terkabul sesuai dengan keinginan."

Tanpa terasa Upasara mengatupkan gerahamnya.

Ada perasaan tidak enak menyeruak dari benak Upasara. Pertama, cara Putra Mahkota menyebut dirinya sendiri sebagai ingsun. Meskipun ingsun juga berarti saya, akan tetapi cara membahasakan diri seperti itu hanya biasa dipergunakan oleh

Raja. Kurang pas jika Putra Mahkota menggunakan istilah itu.

Pengalaman hidup di Keraton Singasari mengajarkan hal ini. Ditambah sebagai Ksatria Pingitan, Upasara memang mau tak mau mempelajari segala adat-istiadat yang berlaku dalam Keraton. Bahwa akan lebih baik lagi kalau mau sedikit merendah.

Bukan sebaliknya seperti yang digunakan oleh Putra Mahkota!

Sebab kedua adalah mengetahui cara berpikirnya. Bahwa karena tidak mau menunggu lama, akan lebih mudah kalau dirinya pindah. Tak menjadi halangan benar. Karena apa yang diinginkan bakal terlaksana.

Ditilik dari usianya, Putra Mahkota sekarang ini masih sekitar dua belas tahun. Namun keinginannya tidak kalah dengan mereka yang telah lama memegang kuasa.

Upasara menghela napas.

Barangkali juga bukan kesalahan Putra Mahkota sepenuhnya. Sejak lahir Baginda telah mengangkat sebagai pewaris takhta. Dengan demikian segala perlakuan, sejak masih bayi sudah menjadi sangat istimewa. Hal ini secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri para pengasuh dan pengikutnya.

Kalau ia bertindak seperti sekarang ini, bisa jadi biasanya sudah seperti itu.

Upasara menunduk. Ia sadar bahwa pikirannya lah yang terlalu lancang. Biar bagaimanapun, dirinya tak bisa dibandingkan dengan Putra Mahkota! Dalam segala hal berbeda, bukan hanya dalam hal daya asmara, seperti ketika ia mengharapkan Gayatri!

Ah, putri Keraton Singasari!

Andai dirinya seorang yang dilahirkan secara resmi oleh raja, akan lain ceritanya. Akan bisa memahami Putra Mahkota.

Tetapi tidak juga. Para pangeran dalam Keraton Singasari terdidik dalam suasana yang berbeda. Sejak kecil justru lebih dulu diajari untuk tidak berlaku semena-mena, untuk menahan diri bila menginginkan sesuatu.

"Kalau begitu, sampaikan kepada Mahapatih Nambi dan Halayudha bahwa mulai malam nanti ingsun akan bermalam di sini."

Para pengikutnya serentak menyembah.

"Tempat ini jauh lebih asri daripada di Dahanapura."

Tentu saja lebih asri, pikir Upasara. Dahanapura, walau pernah menjadi pusat pemerintahan, tak bisa dibandingkan dengan Keraton yang baru dibangun. Dahanapura tak lebih dari kadipaten, dibandingkan dengan Keraton pusat.

Meskipun Putra Mahkota mendapat perlakuan yang teramat istimewa, akan tetapi tetap saja

merasa kalah dengan apa yang dialami sekarang ini.

Upasara ingin segera meninggalkan tempat persembunyiannya. Karena merasa kurang senang mendengarkan. Karena pikirannya seperti membenarkan dugaannya bahwa perlakuan kepada Putra Mahkota membuatnya seakan bisa berbuat apa saja.

Kalau dugaan ini benar, kesimpulannya yang pertama yang benar. Bahwa Tunggadewi dan Rajadewi sepenuh-penuhnya berada dalam pengawasan Putra Mahkota.

Ibarat kata, tak akan seekor nyamuk bisa menggigit Tunggadewi atau Rajadewi tanpa diketahui oleh Putra Mahkota, atau tanpa izinnya.

Upasara jadi bertanya-tanya sendiri.

Kenapa ia begitu memikirkan Tunggadewi dan Rajadewi?

Mereka berdua bukan apa-apanya. Mereka adalah saudara Putra Mahkota!

Satu-satunya hubungan yang ada ialah bahwa Upasara pernah terkena daya asmara Gayatri. Dan sekarang Gayatri yang telah berubah menjadi Permaisuri Rajapatni itu mempunyai dua putri.

Lalu kenapa ia begitu menguatirkan?

Lalu kenapa ia mulai memperhitungkan bahwa sebagai lelaki, Putra Mahkota tak diperkenankan masuk ke dalam kaputren. Suatu pantangan besar. Walau hanya menemui saudaranya. Untuk hal semacam ini ada tempat pertemuan tersendiri.

Tak perlu datang ke kaputren.

Begitu pula sebaliknya. Para putri tak diizinkan masuk ke gerbang ksatrian!

Nyatanya Putra Mahkota masuk dengan leluasa, bersama para pengawalnya yang setia.

Untuk apa sesungguhnya ia memikirkan ini semua?

Meskipun Upasara Wulung dikenal di seluruh jagat sebagai ksatria yang sakti, yang menguasai ilmu Bantala Parwa, akan tetapi dalam hal usia dan pengalaman hidup masih sederhana. Apalagi yang menyangkut daya asmara. Boleh dikatakan hanya tahu satu hal.

Bahwa sepanjang hidupnya, ia pernah hampir tertarik kepada Nyai Demang. Dan kemudian benar-benar tertarik dan berangan-angan hidup bersama Gayatri.

Bagi Upasara, Gayatri adalah satu-satunya wanita yang pernah menghiasi mimpinya, serta disebut namanya dalam doa dan semadinya.

Sewaktu kemungkinan untuk mendapatkan musnah, Upasara tak tahu lagi harus berbuat apa.

Seperti sekarang ini.

Perhatian kepada nasib Tunggadewi dan Rajadewi adalah perpindahan dari perhatiannya terhadap ibunya.

Itu yang menyebabkan Upasara tidak segera meninggalkan persembunyiannya.

Sampai Putra Mahkota dan rombongannya meninggalkan taman. Sampai burung-burung tak lagi berkicau. Sampai purnama memancarkan sinarnya.

Upasara tak beranjak dari tempatnya.

Menunggu kalau-kalau bayangan Tunggadewi dan Rajadewi muncul kembali. Betapa menyenangkan kalau ia bisa menghibur. Mencarikan kupu-kupu atau menangkapkan burung.

Tetapi tak ada bayangan yang ditunggu.

Tak ada suara kaki anak-anak yang lembut beringsut. Yang terdengar adalah langkah lembut bergeser, seakan ada kain yang disapukan ke lantai kaputren.

Tiga langkah yang berbeda.

Satu langkah sangat ringan, sedangkan dua langkah yang lain kelihatan berat, ragu, dan berada di belakang.

Mulut Upasara terkunci, manakala mengetahui suara langkah kaki itu mendekat ke arahnya.

Dan dari ujung muncul bayangan, hampir seluruhnya gelap oleh cahaya bulan yang membelakangi ketiganya.

Kalau dua bayangan itu dayang-dayang Keraton, berarti yang satunya adalah tuan putri.

Darah Upasara makin cepat berdesir. Pandangannya menyipit. Apakah yang muncul itu Gayatri? Permaisuri Rajapatni yang menyempatkan

diri datang? Karena mendengar cerita kedua putrinya yang memperlihatkan cundhuk padanya?

Nyatanya begitu.

Bayangan yang di depan terus mendekat ke arah Upasara.

Sementara kedua tangannya mengibas pelan, dan dua dayang yang seakan menjadi bayangannya berhenti, dan duduk bersila.

Bayangan yang mirip Gayatri itu mendekat.

Lembut langkahnya. Seirama dengan sinar bulan, dengan alam kaputren.

Lalu berhenti beberapa saat.

"Kakang, kamukah yang menjadi demit itu?

"Benarkah kamu Kakang Upasara, kakangku?"

Inilah Kakangmu, Yayi...

Sukma Upasara melayang sempurna.

Seakan moksa, lenyap bersama raganya. Tubuhnya tetap berada di tempatnya, akan tetapi serasa tak ada.

Suara itu adalah suara lembut yang pernah mengusik telinganya, menerobos jantungnya, dan mengalir dalam darahnya. Suara Gayatri, wanita pertama yang mengguncangkan kesadaran Upasara akan sesuatu yang lain.

Setelah mengenal Gayatri, Upasara menemukan makna-makna yang lain, yang berbeda dari yang selama ini dialami. Dinding gerbang Keraton Majapahit mengingatkan dinding gerbang Keraton

Singasari, di mana ia pernah memahatkan kidung kerinduan. Menaiki seekor kuda, Upasara terbetot kembali sukmanya.

Hanya karena ia pernah berkuda bersama.

Betapa tiba-tiba alam sekitar dan suasana memperlihatkan warna yang tak dikenali sebelumnya. Adalah aneh bahwa pohon yang sama dengan buah yang sama, seakan bisa bercerita panjang tanpa awal tanpa akhir, tanpa pembuka tanpa penutup.

Upasara tak pernah mengalami sebelumnya.

Sepanjang hidupnya, ia bisa memusatkan pikiran dengan penguasaan yang selalu dipuji gurunya yang pelit memberikan rasa kagum. Akan tetapi sekali ini, justru ketika ia mengalihkan ke arah lain, bayangan Gayatri makin jelas.

Dan sekarang, yang begitu dirindukan itu berdiri di depannya, menengadahkan wajah ke arahnya. Dengan suara alam yang dulu, dengan perasaan yang menyambar-nyambar jantungnya.

Suara yang secara tak sengaja menyelinap dalam mimpi dan lamunan. Suara menggeletar seakan berbisik di daun telinganya seperti dulu juga.

"Kakang, aku datang untuk menemui Kakang.

"Sewaktu putriku datang dan bercerita tentang demit pembawa cundhuk yang pernah kutitipkan Paman Sora, aku yakin Kakang yang datang.

"Kakang, aku tak tahu apakah Kakang telah menjadi demit atau roh yang gentayangan karena penasaran.

"Aku berdoa kepada Dewa yang Maha agung, agar Kakang mendapat tempat yang sempurna-bahagia-selamanya."

Tidak, Yayi, tidak. Akulah Upasara Wulung, bersembunyi di sini, masih hidup. Aku belum menjadi demit. Aku masih di jagat dan lebih bahagia di sampingmu, Yayi. Memandangmu.

"Kakang, kudengar berita Kakang muncul di alun-alun. Rasanya aku tak percaya Kakang mau datang ke Keraton. Rasanya tak mungkin Kakang mau menemui bayanganku lagi.

"Aku tak cukup berharga untuk ditemui.

"Tetapi aku tak bisa menutupi keinginan dalam doa-doaku, bahwa sebelum aku menuju alam nirwana, aku bisa melihat Kakang."

Upasara menutup matanya.

Bibirnya gemetar, menahan getaran dadanya yang bergelombang.

Itulah Gayatri!

Tetap Gayatri yang dikenalnya dulu. Yang lembut tetapi menyimpan kekerasan. Pelan bicaranya, akan tetapi menggantungkan kepastian yang begitu mendalam. Gayatri-lah yang berani memulai membicarakan hubungan mereka berdua. Gayatri yang putri Baginda Raja Singasari yang mulai membuka persoalan dan mengakui bahwa ia akan menerima Upasara andai Upasara datang memintanya!

Sesuatu yang tak pernah mampir dalam benak Upasara.

Seorang gadis, apalagi bunga segala bunga Keraton, lebih dulu membuka pembicaraan ke arah itu. Dengan mata bening menatap ke arah Upasara.

Sambil mengatakan bahwa bibirnya terpaksa memulai bicara karena yakin Upasara tak pernah berani memulai. Nyatanya begitu.

Upasara tak tahu harus berkata bagaimana saat itu. Hatinya dipenuhi dengan bunga-bunga harapan, bunga-bunga impian. Sedemikian penuhnya sehingga hanya bisa menunduk bisu.

Sesungguhnya Upasara tak tahu harus bagaimana.

Daya asmara telah menutup semua kemampuannya. Selama hidupnya Upasara hanya mengenal dua wanita yang pernah membuatnya tertarik. Diakui bahwa yang pertama adalah Nyai Demang. Wanita gemuk dengan pantat besar itu sangat menggoda berahinya yang sedang tumbuh. Namun kemudian Upasara menyadari bahwa hal itu akan dialami semua lelaki yang berhubungan dengan Nyai Demang.

Dengan cepat Upasara bisa melupakan tanpa beban.

Sungguh berbeda perkenalannya dengan Gayatri. Di mata Upasara, Gayatri wanita yang sangat sempurna. Bukan hanya karena putri Baginda Raja, bukan karena cantik jelita, melainkan juga karena seolah Gayatri menjawab semua kerinduannya akan wanita.

Kerinduan akan wanita yang berkulit halus, yang lembut gayanya akan tetapi mampu berterus terang. Kerinduan akan wanita yang sebenarnya.

Gayatri menjawab segalanya!

Sejak pertemuan dan perjalanan bersama dari desa Tarik menuju Singasari, sejak itu pula bersemi semua akar asmara. Daya asmara yang lekat tumbuh di semua bagian tubuh Upasara. Dalam pertempuran antara mati-hidup melawan Naga-Naga dari Tartar, Upasara nekat menyabung nyawa. Demi Gayatri. Justru ketika Sanggrama Wijaya merasa tak memperhitungkan lagi.

Betapa luas dan dalam pengaruh daya asmara.

Pertarungan yang bukan hanya mempertaruhkan nyawa, akan tetapi seperti anai-anai menyerbu ke api. Para senopati pilihan tak bisa menang dalam pertempuran utama. Tetapi Upasara nekat maju menggempur.

Betapa bahagianya Upasara ketika usahanya berhasil. Membebaskan Gayatri.

Betapa sakitnya ketika Sanggrama Wijaya mengatakan bahwa Gayatri akan dipermaisuri olehnya karena suratan para Dewa yang didengar para pendeta adalah Gayatri tak akan terpisahkan dari Sanggrama Wijaya.

Upasara memilih mundur.

Menyembunyikan diri di Perguruan Awan. Menolak segala anugerah, termasuk menjadi mahapatih. Menolak menemui Gayatri yang sudah

bergelar Permaisuri Rajapatni ketika diculik Klikamuka yang ternyata adalah Halayudha.

Upasara menghindar karena tak ingin melukai perasaan Gayatri. Baginya, penderitaannya tak menjadi suatu apa, asal Gayatri bahagia sebagai permaisuri.

Adalah di luar jangkauan pikirannya, bahwa justru Gayatri yang merasa berdosa. Gayatri-lah yang merasa bersalah karena meninggalkan Upasara. Sehingga merasa pantas jika Upasara tak sudi menemuinya.

"Kakang, katakan apa keinginan Kakang.

"Aku akan melakukan sebisaku, agar Kakang tenteram dan bahagia. Katakan, kakangku."

Sukma dan raga Upasara hanyut.

Terserap kekuatan yang tak mampu dikuasainya. Walaupun dirinya disegani semua lawan dan kawan karena ilmunya yang tinggi, tetap saja ia seorang yang tak mampu menguasai terkaman daya asmara. Dalam Kitab Bumi yang dikuasai, tak pernah disebut-sebut mengenai daya asmara. Tidak juga jurus-jurus yang dikenal sebagai Jalan Budha ataupun Tepukan Satu Tangan.

Daya asmara yang dijabarkan adalah daya asmara untuk menyatukan dengan Dewa Segala Dewa, untuk berbakti kepada tanah air kelahiran, untuk menjunjung tinggi Keraton.

Bukan daya asmara antara lelaki dan wanita.

Sekian tahun Upasara menyembunyikan perasaannya. Bahkan kilasan lamunan pun ditolak. Akan tetapi ia tak bisa mendustai sudut hatinya yang suci.

Bahwa Gayatri tetap mampu menggeletarkan hatinya. Tetap dirindukan, di atas segalanya.

Dan ternyata Gayatri pun merasakan hal yang sama. Tetap menyempatkan diri untuk menitipkan cundhuk. Tetap datang ke taman begitu merasa bahwa Upasara muncul.

Bagi permaisuri, apa yang dilakukan Gayatri adalah pertarungan nasib yang luar biasa. Betapa aibnya jika diketahui bahwa Permaisuri Rajapatni yang jelita itu keluar dari kamarnya, untuk menemui lelaki!

Aib dan hina.

Nista yang akan disandang semua anak-cucunya. Tak bisa disucikan dengan menyiramkan seluruh air Kali Brantas sekalipun.

Kalau bukan karena daya asmara yang sama, tak mungkin Gayatri mencarinya.

"Kakang..."

Yayi...

"Kakang..."

"Yayiku..."

Upasara tersentak.

Tersadar bahwa ada suara lain yang mengutarakan isi hatinya. Betapa kaget Upasara

melihat bayangan mendekati Permaisuri Rajapatni dan sekaligus memanggil "yayiku".

Raja Kertarajasa Jayawardhana!

Suaminya, rajanya, pemiliknya!

"Yayi Ratu... sudahlah... Jangan membiarkan tubuhmu disinari bulan tengah malam. Kurang baik. Temani aku di dalam. Yang lalu biarlah berlalu.

"Rembulan dan matahari mempunyai tatanan sendiri.

"Kenapa berharap rembulan kalau ada matahari bersinar terang?"

Baginda menggerakkan tangannya lembut dan berlalu.

Gayatri menyembah, mengikuti dengan menunduk. Tak sedikit pun menengok ke arah Upasara.

Semuanya berlalu, begitu cepat dan sempurna.

Jalan Keutamaan di Trowulan

Bagian 21

UPASARA masih terkesima.

Pandangan kosong tak bertenaga.

Kosong yang berbeda dari beberapa kejap sebelumnya. Kosong yang sekarang ini adalah kosong nelangsa, kosong yang hampa.

Belum satu tarikan napas, sukmanya seperti dilambungkan ke langit tingkat tujuh. Segala impiannya berubah menjadi kenyataan. Bahkan lebih dari yang diharapkan. Gayatri datang menemuinya.

Hanya sekejap.

Berubah menjadi kenyataan lain.

Gayatri adalah Permaisuri Rajapatni, yang kemudian mengikuti langkah kaki Baginda.

Tak bisa lain.

Selesai.

Kembali seperti semula.

Kenyataan yang ada, bahwa kerinduannya adalah siksaan yang sia-sia. Bahkan wanita yang dipujanya adalah permaisuri seorang raja yang berkuasa.

Sejak semula Upasara menyadari hal ini. Sejak melepaskan niatnya untuk mendampingi Gayatri. Sejak mendengar Gayatri mempunyai putri. Akan tetapi dalam kenangan Upasara, Gayatri masih

Gayatri yang dulu menyertai. Putri-putrinya adalah putri yang manis pemberian Dewa.

Sekarang, matanya melihat sendiri.

Gayatri-nya adalah Rajapatni yang menyertai suaminya, rajanya, pemiliknya yang sah. Berjalan bersama, menuju tempat yang tak diganggu sinar bulan berhawa dingin.

Beberapa kejap Upasara masih bengong.

Sebelum akhirnya memutuskan untuk segera meninggalkan tamansari. Bayangan ingin menemui Tunggadewi dan Rajadewi mendadak sirna. Yang ingin dilakukan seketika adalah meninggalkan kaputren. Dan itu yang segera dilakukan.

Dengan sekali menjejak tanah, tubuh Upasara melayang melewati dinding kaputren. Tanpa menimbulkan kecurigaan penjaga, Upasara meloncat ke arah bangunan Keraton.

Pandangannya sempat melirik ke bawah.

Di salah satu bangunan itu, Gayatri bersama Sanggrama Wijaya.

Ah, bagaimana nasibnya?

Bukankah Baginda mengetahui apa yang dikatakan Permaisuri Gayatri? Mendengar jelas apa yang diucapkan dengan suara lembut? Yang berarti mengetahui kenangan Gayatri akan Upasara?

Kemurkaan macam apa yang akan ditumpahkan?

Dosa dan hukuman apa yang akan ditanggung?

Upasara merasa bingung. Semalaman penuh ia berlarian kian-kemari di atas bangunan Keraton.

Upasara berharap mendengar tangis Gayatri atau penyiksaan. Itu satu-satunya alasan untuk mendobrak, dan dengan Kangkam Galih di tangan kirinya, ia akan melabrak masuk.

Menyapu bersih yang menghalangi.

Tapi tak ada isak tangis.

Di kamar peraduan, Permaisuri Rajapatni tak meneteskan air mata. Hanya bisa menunduk, tepekur, ketika Baginda menghela napas.

"Yayi Ratu, aku tak percaya ketika para emban melaporkan bahwa Yayi Ratu menuju tamansari di tengah malam. Hanya untuk bercakap dengan sukma Upasara.

"Yayi. Aku merasa bersalah karena tak memberitahumu. Bahwa Upasara Wulung memang telah terkubur hidup-hidup di dalam gua bawah Keraton.

"Kalau aku tahu, aku akan mencegah Halayudha melakukan hal itu.

"Tetapi semuanya telah terlambat.

"Apakah kamu menginginkan aku menghukum Halayudha?"

Permaisuri Rajapatni tetap menunduk.

Tak bergeser seujung rambut caranya duduk.

"Kamu ini aneh, Yayi Ratu.

"Dengan arwah bisa bicara panjang-lebar, akan tetapi dengan raja yang masih berkuasa, kamu membisu.

"Apa sebenarnya kekuranganku?

"Apakah ada lelaki di jagat ini yang bisa menyamaiku? Apalagi melebihiku? Katakan, aku bisa melihat siapa lelaki ajaib itu.

"Tak ada, Yayi.

"Tak ada.

"Dari ujung kaki langit hingga ujung kaki langit yang lainnya, tak akan ada yang menyamaiku.

"Katakanlah. Atau dengan mengangguk saja, aku bisa memperlihatkan kepala Halayudha di depanmu."

Permaisuri Rajapatni bergeming.

Suasana sangat hening.

Kecuali suara Baginda yang melengking.

"Yayi Ratu Rajapatni.

"Kamulah satu-satunya sumber kekuatanku. Kalau kamu tersenyum sedikit saja sejak semula, aku tak akan menunjuk Bagus Kala Gemet menjadi putra mahkota.

"Tetapi kamu selalu membisu.

"Tertipu oleh bayanganmu.

"Sesungguhnya, Yayi Ratu, kamulah wanita yang paling bahagia, tetapi sekaligus juga paling sengsara. Aku mendapatkan tubuhmu, tetapi bukan sukmamu.

"Tetapi kamu tak mendapatkan apa-apa.

"Upasara tak mendapatkan apa-apa.

"Tidak sukma, tidak juga raga.

"Bukankah aku tetap tak bisa dikalahkannya?"

Tak ada isak tangis.

Tak ada air mata.

Tetapi lolongan serigala yang kesakitan, ringkik orang hutan yang kesakitan, kalah menyayat dengan apa yang dirasakan oleh Gayatri. Juga oleh Baginda.

Dan oleh Upasara. Yang masih terus mengelilingi Keraton hingga fajar dini hari. Baru ketika embun pagi terasakan, Upasara melompat keluar dari benteng sebelah luar.

Berjalan tanpa tujuan.

Mengitari dinding alun-alun. Pandangannya tertegun melihat satu rangkaian tulisan yang dipahatkan di dinding:

satu-satunya jalan keutamaan

hanya di Trowulan

satu-satunya lelaki sejati

bisa melewati

menjadi lelananging jagat

Yang membuat Upasara bertanya-tanya ialah bahwa tulisan itu dibuat dalam beberapa bahasa dengan beberapa huruf. Seakan ditujukan untuk mereka yang tak mengerti bahasa setempat.

Upasara jadi teringat bahwa akan ada pertemuan para ksatria seluruh jagat. Di antaranya, Paman Sepuh Dodot Bintulu, yang keluar dari sarangnya. Jika benar begitu, tulisan di dinding itu juga ditujukan kepadanya. Meski tanpa itu pun, barangkali Upasara akan berangkat ke sana. Bukan karena ingin berebut gelar sebagai lelananging jagat atau ksatria nomor satu di seluruh jagat, akan tetapi karena masih ada yang perlu dibuat perhitungan dengan Paman Sepuh.

Yaitu soal balas dendam kematian Pak Toikromo dan Galih Kaliki!

Hanya ini yang tersisa dalam diri Upasara sebagai sesuatu yang harus dilakukan sebelum akhirnya tak peduli dengan sisa hidupnya.

Tanpa membuang waktu, Upasara segera berangkat menuju desa Trowulan. Untuk mencari tahu siapa-siapa yang datang yang berebut gelar, dan mencari Paman Sepuh.

Upasara makin yakin karena di berbagai tempat juga ada tulisan terpahat dengan bunyi yang sama yang disalin dalam beberapa huruf dan bahasa. Di antaranya adalah bahasa dan huruf yang dulu digunakan oleh pasukan Tartar. Serta huruf-huruf dari tlatah Hindia.

Walau keinginannya menggebu, Upasara tak mau bertindak sembrono. Karena mengetahui bahwa yang akan datang ke Trowulan adalah jago dari segala jago, ksatria dari segala ksatria. Yang kalau dilihat sekelebatan mungkin tak ada bedanya dengan penduduk biasa.

Akan tetapi pasti, beberapa ksatria dari penjuru yang lain berdatangan. Undangan terbuka di dinding pasti terbaca dan terpahami oleh yang lain.

Upasara merasa yakin, ketika dalam perjalanan melihat bayangan tubuh Jaghana dan Wilanda di tepi Kali Brantas.

Paman Jaghana dan Paman Wilanda.

Dua tokoh utama yang sejak awal tak pernah meninggalkan Perguruan Awan. Yang tak terpengaruh oleh angin dan badai yang betapapun hebatnya terjadi dalam dunia persilatan.

Apalagi untuk waktu sekarang ini.

Sewaktu memperhatikan lebih teliti, Upasara makin yakin bahwa wajah-wajah yang ditemui seperti berasal dari wilayah yang lain. Cara mereka berdiam, tanpa banyak kata, juga seakan menyembunyikan asal-usul kedatangan mereka.

Upasara makin berhati-hati. Dulu semua ksatria juga datang ke Perguruan Awan karena perangkap yang dipasang Ugrawe. Bukan tidak mungkin hal yang sama bisa terjadi. "Walau Ugrawe telah tiada. Upasara tak menduga bahwa Halayudha yang memasang jerat!

Membasmi Hingga Cindil Abang

Halayudha sudah menyiapkan semuanya.

Begitu lolos dari kurungan bawah Keraton, Halayudha langsung menghadap Baginda. Serta-merta menyerahkan diri, minta hukuman mati.

"Menjatuhkan hukuman mati bagimu, tak perlu mencuci tangan lebih dulu. Tetapi katakan, apa kesalahanmu."

Dengan segala kecerdikannya, Halayudha menyusun laporan bahwa sebenarnya ia sangat berdosa, karena bersedia dititipi cundhuk kenangan dari Permaisuri Rajapatni buat Upasara. Selama ini ia tak berani melapor ke Baginda. Namun ia mengambil prakarsa sendiri untuk mengurung Upasara secara hidup-hidup.

Itulah yang diakui sebagai dosa.

Hal yang kedua yang disampaikan ialah bahwa para jago silat akan berebut kesaktian. Maka Halayudha ingin mengalihkan medan pertempuran ke Trowulan. Agar pihak Keraton tidak terseret, sebaiknya Halayudha secara pribadi yang menangani. Mohon petunjuk Baginda.

Dalam situasi seperti itu, Baginda lebih terpukul oleh berita bahwa permaisurinya ternyata masih menyimpan kenangan terhadap Upasara. Maka keinginan Halayudha diluluskan, sementara Baginda ingin menyelidiki Permaisuri.

Kepada Mahapatih Nambi, Halayudha menjelaskan bahwa sebenarnya ia hanya menjalankan tugas menangkap Upasara-hidup atau mati. Karena Upasara sangat kurang ajar berani berhubungan dengan Permaisuri.

Karena Upasara mempunyai pengikut yang banyak, atas nama Baginda Halayudha akan membawa senopati pilihan menuju Trowulan.

Padahal ia sendiri yang menyebarkan undangan bahwa tempat pertemuan di Trowulan.

Dengan membawa senopati pilihan, Halayudha siap melaksanakan semua impiannya. Menyapu bersih lawan-lawannya. Bagi Halayudha tumpes tekan cindil abang, atau menumpas hingga anak tikus yang masih merah, adalah siasat habis-habisan. Artinya akan menumpas lawan hingga habis.

Cindil adalah anak tikus, abang, berarti merah. Jadi bahkan bayi tikus yang masih merah pun harus dibasmi, kalau ingin memusnahkan lawan hingga ke akar-akarnya.

Halayudha tak mempunyai pilihan lain, karena sekarang ini yang bermunculan adalah tokoh-tokoh sakti mandraguna, dalam tingkat yang sulit ditandingi.

Paman Sepuh Dodot Bintulu, yang adalah gurunya sendiri, tak mungkin bisa dihadapi. Untuk itu satu-satunya cara menghadapi adalah mengadu dengan Kiai Sambartaka-yang pernah disebut-sebut Naga Nareswara. Atau juga dengan ketiga Kangkam yang rasanya setanding dengan mereka. Dengan perhitungan masih mungkin muncul empu-empu yang kampiun, Halayudha menyiapkan satu medan.

Saat itu ia justru akan melibatkan para senopati Keraton, termasuk Mahapatih Nambi. Sebab ganjalan utamanya tinggal Mahapatih Nambi. Kalau Mahapatih bisa ditarik ke medan pertempuran, berarti pulang hanya tinggal nama.

Ia bisa merebut posisi.

Ia bisa mengganti.

Apa susahnya melaporkan kepada Baginda, bahwa Mahapatih Nambi sudah diberitahu untuk tidak terlibat, akan tetapi ingin memperlihatkan kekuatannya.

Halayudha sedikit kecewa, karena sebenarnya ingin mengajukan satu nama agar sepadan. Yaitu Raja Segala Naga atau Naga Nareswara. Hanya saja ia telah telanjur menguburnya hidup-hidup dengan Gendhuk Tri.

Kalau tidak, ini benar-benar menjadi pertarungan puncak di atas puncak. Para pendekar utama dari Tartar, Hindia, Jawa, Jepun, bertarung menjadi satu.

Dari sekian banyak nama, Halayudha hanya takut pada satu nama, yaitu gurunya sendiri. Rasa bersalah tidak terlalu menghantuinya, akan tetapi kalau mengingat pembalasan yang akan diterimanya, membuat tetap gelisah.

Banyak tipu muslihat bisa dilakukan dengan sempurna tanpa berkedip. Namun sekali ini Halayudha bergidik. Karena tahu persis apa tindakan yang akan diambil gurunya yang sakti.

Halayudha terpaksa memutar otak untuk tidak sampai bertemu dengan bayangan gurunya!

Satu-satunya jalan ialah mengundang para ksatria. Semakin banyak ksatria bermunculan, dirinya akan semakin tersembunyi. Maka yang

dikerahkan ikut muncul secara diam-diam adalah para senopati pilihan.

Halayudha melihat bahwa undangan yang digoreskan di dinding banyak menarik perhatian para ksatria. Dalam perjalanannya, ia segera mengenali bahwa kedua belas murid Kiai Sumelang Gandring ikut datang. Lengkap seluruhnya.

Demikian juga Jaghana dan Wilanda yang datang tanpa penyamaran. Satu langkah telah berhasil. Menggerakkan semua ksatria ke suatu tempat.

Yang segera bisa dikenali ialah hadirnya Kama Kalacakra dan Kama Kalandara. Karena ikatan kucir di rambutnya maupun kepalanya yang separuh botak. Hanya saja Halayudha masih was-was karena guru mereka berdua-tokoh utamanya, Kama Kangkam-belum kelihatan.

Dukuh Trowulan mendadak berubah dengan datangnya tokoh-tokoh yang kelihatan saling berdiam diri.

Upasara yang sepenuhnya menyembunyikan diri merasa bahwa udara di dukuh itu makin panas dan berbau kematian. Kekuatiran terbukti ketika keesokan harinya sebagian atau seluruh penduduk Trowulan terbunuh.

Tubuhnya terbelah dengan sabetan miring!

Ini berarti Paman Sepuh Dodot Bintulu sudah bereaksi untuk memperlihatkan diri. Tokoh sakti yang sejajar dengan Eyang Sepuh dan Mpu Raganata ini ternyata begitu ringan tangan untuk menyapu bersih semua penduduk setempat.

Menyaksikan begitu banyak mayat bergeletakan, Upasara tak bisa menahan dirinya lagi. Dengan gagah perkasa ia menuju ke suatu tanah terbuka.

Satu tangan memegang Kangkam Galih, Upasara berteriak mengguntur,

"Kesaktian dan bukan kesaktian tidak dibuktikan dengan membunuh penduduk tanpa dosa.

"Kalau memperebutkan Jalan Budha, kenapa harus melewati jalan yang sesat.

"Hari ini aku, Upasara Wulung, menunggu di sini. Aku datang untuk menerima undangan, dan siap dengan segala apa yang terjadi. Bukan seperti penduduk setempat yang tidak tahu segala apa.

"Hari ini, aku menunggu di tempat ini."

Serentak dengan itu semua pandangan tertuju kepada Upasara. Wilanda dan Jaghana segera meloncat mendekat dan saling melemparkan senyum hormat.

Kelihatan jelas dari pandangan mereka berdua banyak yang ingin dibicarakan, akan tetapi bisa dipendam.

"Aku, Upasara Wulung, dari Nirada Manggala, menunggu di sini."

Belum habis ucapan Upasara Wulung, kedua belas murid Kiai Sumelang

Gandring sudah membentuk barisan yang mengepung. Bagian awal serangan Jiwandana Jiwana.

"Kami murid Kiai Sumelang Gandring mohon dengan sangat diikutkan dalam memilih jalan utama ini."

Kama Kalacakra dan Kama Kalandara juga maju sambil membungkukkan badan.

"Kami berdua mewakili guru kami untuk menanyakan mengapa bukan Eyang Sepuh sendiri yang datang menyambut, mengingat kami datang dari jauh."

Upasara balas menghormat.

"Maaf, Kisanak dari Jepun. Saya tak bisa mengatakan apa dan bagaimana mengenai Eyang Sepuh pepunden, yang kami muliakan. Beliau telah menyerahkan segala tanggung jawab Perguruan Awan kepada kami."

Jaghana dan Wilanda ikut mengangguk hormat.

"Kalau begitu caranya, rasanya tak perlu guru kami datang sendiri. Cukup diwakili kami berdua."

"Kalau itu yang dikehendaki, silakan."

Mendadak terdengar sindiran halus tapi menyayat.

"Segala tikus celurut Jawa ini hanya pintar memutar lidah. Mana mungkin kalian tetap menghormati Eyang Sepuh yang bahkan muncul pun tak berani?

"Bagaimana kalian bisa mengatakan menciptakan ilmu Tepukan Satu Tangan kalau tak berani mempertanggungjawabkan? Cabut kembali ucapan pemilik Kitab Bumi."

Ternyata Naga Nareswara yang mengucapkan itu. Ia tetap duduk bersila, hanya saja tubuhnya terangkat setengah tombak dari tanah.

Yang membuat Upasara merasa heran ialah ternyata di sebelah pendeta Tartar ini ada Gendhuk Tri!

"Kalian semua salah tampa. Akulah penulis Bantala Parwa dan bukan si bejujag yang mengaku mendirikan Perguruan Awan.

"Kepadakulah kalian meminta pertanggungjawaban.

"Namaku tak ada, tapi mereka menyebutku Dodot Bintulu!"

Dengan wajah tetap tertutupi caping besar, Paman Sepuh Dodot Bintulu duduk di atas tongkat bambu yang kurus. Walau tubuhnya bergoyang-goyang seakan mau jatuh, akan tetapi ternyata kelihatan enak.

"Kalau semua sudah datang, alangkah baiknya kita mulai pertemuan ini.

"Sebelumnya aku minta maaf, kalau di antara yang datang masih suka makan nasi, harap menyingkir."

Terdengar suara sangat berat sekali nadanya. Membuat sesak!

Pertarungan Penghabisan di Trowulan

Udara seperti terimpit. Seperti menyempit di tenggorokan.

Betul-betul pameran tenaga dalam yang sangat sempurna.

Untuk sementara Upasara tak bisa menentukan siapa yang berbicara. Baru kemudian menyadari bahwa arah suara dari sebelah kanannya, dari seorang lelaki yang tinggi, dengan tangan terlipat di dada. Tanpa menggerakkan bibir.

Yang lebih membuat Upasara bertanya-tanya ialah bahwa Nyai Demang ada si samping tokoh sangat jangkung itu.

"Selamat datang, Kiai Sambartaka, aku sudah menunggu lama."

"Aha, kamu tak pernah mau kalah. Aku membawa wanita, kamu juga membawa. Untuk sementara, kita berdua belum ada yang kalah. Untuk sementara ini saja."

Upasara memang tak begitu mengenal nama Kiai Sambartaka. Akan tetapi melihat bahwa hanya dengan suara perut-tanpa menggerakkan bibir-bisa menguasai seluruh udara di tanah terbuka, ini sungguh luar biasa.

Kesempurnaan penguasaan tenaga dalam yang Upasara pun merasa tak mampu melakukan.

Bahwa yang mengenali dan mengenalkan adalah Naga Nareswara, agaknya antara dua tokoh sakti itu sudah ada hubungan sebelum ini.

"Sahabat-sahabat lama, aku senang dengan pertemuan ini.

"Tak percuma Dodot Bintulu datang kemari.

"Mari kita mulai saja, daripada yang Naga juga menjadi tikus celurut karena banyak bicara."

Tanpa terasa Upasara memegang erat Kangkam Galih. Jaghana dan Wilanda mengumpulkan tenaga di dada.

Siapa pun yang berada dalam keadaan seperti sekarang ini, rasanya tak bisa menyembunyikan ketegangan yang ada. Perkecualian utama barangkali hanya pada Kiai Sambartaka, Naga Nareswara, maupun Paman Sepuh.

"Mana bisa main gempur seperti semut?"

Mendadak Nyai Demang berteriak nyaring.

"Kalau kita semua menginginkan disebut sebagai pewaris tunggal sari ajaran yang kita agungkan, kita bisa bertarung satu lawan satu."

"Tak perlu, tak perlu.

"Wanita selalu merepotkan. Biar saja kita bertempur terus. Siapa yang berdiri terakhir, itu yang berhak mengaku paling murni ilmunya."

Paman Sepuh nampak bergoyang-goyang tubuhnya.

"Paman Dodot Bintulu, kalau Paman tak mau diatur, silakan mulai saja."

"Memang!

"Ayo, siapa yang akan mulai?

"Naga tikus yang berani mengatakan aku mencuri ilmunya? Ayo maju saja. Akulah yang menciptakan Bantala Parwa. Kutulis sendiri, dengan tanganku yang ini."

"Baik, Kakek Guru, sekarang saatnya memperlihatkan ilmu yang sesungguhnya. Itu sudah jelas lawannya."

Suara Gendhuk Tri membuat Nyai Demang mengerutkan keningnya.

Apakah tak salah dengar, sampai Gendhuk Tri memanggil Kakek Guru kepada Naga Nareswara?

Kalau Nyai Demang merasa heran, Gendhuk Tri pun sebenarnya tak mengerti bagaimana Nyai Demang bisa mendampingi Kiai Sambartaka!

Padahal kalau diterangkan dengan satu-dua kata, bisa saling mengerti.

Pertemuan Gendhuk Tri dengan Naga Nareswara boleh dikatakan pertemuan tak sengaja. Setelah terjebak dan terkurung, Gendhuk Tri mulai menggali tanah. Terus-menerus tanpa peduli lelah dan istirahat. Naga Nareswara jadi tergerak hatinya.

Dan melihat bahwa Gendhuk Tri tetap mempunyai semangat hidup yang luar biasa. Tak surut sedikit pun! Sesuatu yang tak diduga Naga Nareswara. Bahwa ada "tikus" yang melihat jauh ke depan.

Usaha Gendhuk Tri memang melelahkan dan nyaris membuat putus asa. Hanya karena kebetulan pernah terkurung dalam gua saja, maka Gendhuk Tri mempunyai harapan. Pasti ada jalan keluarnya. Masalahnya hanyalah apakah ia mampu berpacu dengan maut yang datang atau tidak?

Mengingat itu Gendhuk Tri jadi makin bersemangat.

Itu pula yang menggerakkan Naga Nareswara ikut menggangsir tanah. Tentu saja lebih cepat.

Beberapa hari tanpa makan tanpa minum, akhirnya tembus juga!

Tepat di tempat Upasara dikurung. Dan dengan bantuan Dewa Maut akhirnya bisa lolos.

Satu-satunya yang menyebabkan Gendhuk Tri hampir menangis ialah bahwa Dewa Maut yang begitu gembira berlonjakan melihatnya, tetap tak mau ikut keluar.

Gendhuk Tri tak tahu apakah itu berarti Dewa Maut sudah tak tertolong lagi jiwanya atau malah sudah waras!

Dalam hati, Gendhuk Tri sangat iba. Terasa betul betapa sangat dekat hubungan mereka selama ini, dan ia lebih banyak mengabaikan.

Keharuan ini sedikit cair karena mendengar cerita bahwa belum cukup lama Upasara meninggalkan tempat itu. Maka ketika melihat undangan di dinding, Gendhuk Tri segera mengajak Naga Nareswara menuju Trowulan!

Hanya Gendhuk Tri sangsi apakah Upasara sudah kembali seperti sediakala atau masih cacat. Kemungkinan kedua yang masuk akal baginya. Sehingga Gendhuk Tri seperti tak memedulikan Upasara, karena takut semua perhatian tertuju ke arah Upasara yang sudah dikondangkan sebagai pewaris Kitab Bumi!

Hal yang sama, bukan sesuatu yang aneh, juga dirasakan oleh Nyai Demang.

Kekuatiran akan keadaan Upasara-lah yang menyebabkan ia setengah menyembunyikan sikap akrabnya.

Perjalanan hidup Nyai Demang bisa bersama Kiai Sambartaka, meskipun bisa disebut aneh, tidak terlalu mengherankan. Nyai Demang selalu berkelana, dan kemampuannya menguasai berbagai bahasa dengan mudah membuat Kiai Sambartaka erat dengannya. Nyai Demang bisa bercakap dengan Kiai Sambartaka dalam bahasa Kiai Sambartaka, sementara Kiai Sambartaka bisa lebih berlatih. Lebih dari semua itu, pandangan luas Nyai Demang akan berbagai ilmu membuat Kiai Sambartaka sangat terikat. Apalagi Nyai Demang memperlihatkan bahwa ia cukup mengenal beberapa jurus dari Tartar.

Bahkan bisa menghafal cara berlatihnya.

Benar-benar merasa mendapat sahabat yang diturunkan oleh Dewa di Langit!

Nyai Demang mendengar penuturan bahwa selama ini memang ada persaingan antara Kiai Sambartaka terutama dengan Naga Nareswara. Maka kalau bisa lebih mengenal, Kiai Sambartaka mau memberikan apa saja!

Kalau tadi Nyai Demang mengusulkan ada aturan pertarungan, semata-mata untuk melindungi Upasara.

Kalau kemudian Gendhuk Tri membujuk Naga Nareswara menghadapi Paman Sepuh, juga untuk melindungi Upasara.

Baru setelah kalimat itu diucapkan, baik Gendhuk Tri maupun Nyai Demang menjadi merah wajahnya!

Gendhuk Tri, yang sudah bertambah umurnya beberapa tahun, merasa malu.

Hanya Upasara yang sama sekali tidak merasa bahwa sesungguhnya ia begitu diperhatikan oleh Gendhuk Tri dan Nyai Demang.

"Kama murid, kalian berdua menghadapi anak-anak kecil. Yang tua urusan saya."

Kama Kangkam maju ke gelanggang.

Pedang panjang dan juga pedang pendeknya digenggam bersamaan di depan dada.

"Saya Kama Kangkam, khusus datang dari Jepun untuk minta pelajaran. Apakah ajaran di tanah Jawa, di tanah Hindia, atau di negeri Cina yang lebih benar?

"Biarlah anak-anak bermain sendiri, kita yang tua segera menyelesaikan perkara."

"Bagus," kata Kiai Sambartaka. "Semua sudah lengkap. Saat ini kita tuntaskan semua, dan mulai sekarang tak perlu lagi adu mulut untuk perkara semacam ini."

Paman Sepuh meloncat turun dari tongkatnya.

Naga Nareswara menurunkan kakinya.

Kini berdiri gagah. Membentuk lingkaran bersama Kama Kangkam dan Kiai Sambartaka.

"Tak begitu mudah menganggap kami kanak-kanak." Mendadak dua belas murid Kiai Sumelang Gandring meloncat maju secara bersamaan.

Nyai Demang menarik napas.

Ia paling mengenal kehebatan barisan Jiwandana Jiwana atau Tembang Kehidupan. Apalagi kini dimainkan secara komplet. Dua belas orang. Sembilan orang saja sudah sangat merepotkan!

Namun agaknya mereka salah perhitungan!

Salah besar.

Karena hanya dengan menggerakkan tongkat bambu tipis, anginnya sudah cukup untuk menjatuhkan salah satu dari dua belas murid Kiai Sumelang Gandring. Mati seketika dengan luka panjang miring dari samping. Yang di dekat Naga Nareswara remuk kepalanya terkena tongkat emas. Yang di dekat Kama Kangkam tertebas batang lehernya. Di dekat Kiai Sambartaka, jatuh muntah darah.

Suara Tanpa Nada, Angin Tanpa Suara

Bahwa yang berkumpul jago di atas jago, dewa dari semua tokoh persilatan, Nyai Demang maupun Gendhuk Tri atau bahkan Upasara Wulung sudah tahu. Sudah bisa memperkirakan keunggulan di atas keunggulan.

Akan tetapi tetap tak terbayangkan bahwa ilmunya sudah sedemikian tinggi, sehingga dalam satu gebrakan sanggup menewaskan murid-murid pilihan Kiai Sumelang Gandring, yang justru masuk serempak dengan komplet.

Hanya dalam satu gebrakan saja, sepertiga murid utama Kiai Sumelang Gandring mati terbunuh!

Ini berarti kalau yang tersisa membuat gerakan menyerang yang sama, hasilnya juga sama.

Diulangi lagi, berarti tamatlah riwayat anak turunan Kiai Sumelang Gandring, empu sakti yang mengembara ke tlatah kulonan, ke wilayah barat. Dan dugaan Nyai Demang tak meleset.

Empat bersaudara terbunuh tanpa sempat mengetahui gerakan lawan, delapan yang tersisa justru menggempur maju. Dan kembali terlihat gerakan setengah terlihat setengah tidak. Empat korban jatuh kembali.

Satu korban terbelah mencong dari bagian pundak menyamping. Satu lagi tertebas lehernya. Yang ketiga rontok isi kepalanya bagai bubur. Yang keempat, muntah darah hitam pun tak selesai. Gendhuk Tri mengeluarkan keringat dingin.

Pemandangan kali ini sungguh luar biasa. Ia mengikuti banyak pertempuran. Bahkan terakhir kali bersama Naga Nareswara yang ganas lidah maupun ancamannya. Namun baru sekarang terbuka matanya, bahwa Naga Nareswara memang pantas mengumbar suara. Kalau tidak, tak mungkin bisa mengulangi gerakan yang sama

dengan hasil yang sama. Apalagi kalau diperhitungkan bahwa murid Kiai Sumelang Gandring mempunyai kemampuan rata-rata sejajar dengan dirinya. Dan kalau bergabung, bisa berlipat ganda kekuatannya. Toh nyatanya, mereka semua kelihatan tak berdaya seperti nyamuk kelelahan yang tak bisa menghindar.

Keringat dingin Gendhuk Tri menjadi lebih banyak mengalir, jika mengingat jangan-jangan para jawara ini sengaja memamerkan keunggulannya satu sama lain dengan memakai korban mereka yang lancang menyerang.

Satu gebrakan lagi, benar-benar tamatlah barisan Jiwandana Jiwana.

Gendhuk Tri tak tahu harus berteriak menahan atau mengoceh seperti biasanya. Pikirannya sangat kacau. Dan sebelum sadar sepenuhnya, terdengar aba-aba dari empat murid sisa Kiai Sumelang Gandring.

Ada beberapa gerakan di tengah udara.

Dengan hasil akhir yang sama.

Satu tertebas kepalanya sebatas leher, satu luka menganga menyamping, satu lagi remuk batok kepalanya, dan satu lagi mati dengan muntah darah!

Jaghana menghela napas sangat berat.

Setelah Upasara, Jaghana yang menyadari bahwa tiga kali serangan satu gebrakan, dengan hasil yang sama ini, memperlihatkan beberapa perbedaan mendasar.

Memang pada gebrakan yang pertama, Paman Sepuh yang membelah serong lawan yang berada di dekatnya. Akan tetapi sebenarnya pada gebrakan kedua, bukan Paman Sepuh Dodot Bintulu yang menyobek dengan gaya menebas semacam itu. Melainkan tokoh lain. Kalau bukan Kama Kangkam, Naga Nareswara, atau Kiai Sambartaka!

Ajaibnya, tokoh-tokoh unggul ini mengganti pula jurusnya dengan jurus yang diandalkan tokoh lain!

Sementara Paman Sepuh mengganti jurus dengan meremukkan kepala seperti yang dilakukan Naga Nareswara, sementara itu pula Naga Nareswara menebas leher seperti yang dilakukan Kama Kangkam. Dan Kama Kangkam menirukan ilmu Sambartaka, dan Kiai Sambartaka menggunakan jurus Paman Sepuh.

Hanya Jaghana tidak bisa memastikan siapa memakai jurus siapa pada gebrakan kedua dan ketiga.

Nyai Demang yang menyadari kemudian menjadi terbatuk. Sebaliknya Gendhuk Tri makin banyak keringatnya.

"Dalam satu gebrakan saja, para jawara ini bisa menirukan gebrakan maut lawan, seakan tanpa cacat," katanya dalam hati. "Ini barangkali satu tingkat di atas kesempurnaan.

"Walau Kakang Upasara adalah tokoh yang paling disegani selama ini dengan penguasaan ilmu Kitab Bumi, rasa-rasanya masih tak mampu melakukan hal ini.

"Kalau bisa terpancing keempat tokoh yang bertarung ini, tanpa melibatkan Kakang, barangkali..."

Gendhuk Tri pucat wajahnya, karena justru Upasara mengangguk dalam-dalam, sambil menggeser ke tengah arena pertempuran.

"Saya belum mampu menirukan kekejaman tanpa ampun yang kini tengah dipamerkan. Akan tetapi bukan berarti wakil dari Perguruan Awan sebagai pengundang bisa dikesampingkan begitu saja."

Dari kata-katanya jelas terbaca, bahwa Upasara Wulung siap dilibatkan dalam pertarungan habis-habisan.

Wilanda dan Jaghana paling bisa mengerti bahwa tindakan Upasara terutama karena beberapa kali disebutkan bahwa Eyang Sepuh yang menjadi pengundang. Sungguh tak masuk akal, kalau sekarang Upasara Wulung yang menjadi penghuni utama, dan dianggap guru dari Perguruan Awan, mencuci tangan. Apa pun alasannya!

Naga Nareswara mendesis.

"Tubuhnya masih bau air susu kerbau, bagaimana mungkin lidahnya bisa memaki kita sebagai peniru?

"Apakah seorang ksatria sejati begitu pengecut sehingga takut dikatakan meniru?

"Upasara, tikus gunung yang suka makan angin, sebelum ini aku mendengar namamu sekilas

disebut-sebut. Tapi agaknya kamu belum pantas mewakili siapa pun. Carilah kesempatan lain. Di pasar malam, di alun-alun waktu terang bulan, kamu akan menemukan kesempatan yang baik untuk memamerkan kebolehanmu.

"Bukan di sini."

Upasara menggenggam Galih Kangkam erat-erat.

"Saya yang menyingkirkan ketiga Naga dari Tartar, sudah sepantasnya saya menjajal Naga yang menganggap dirinya raja. Atas nama penghuni Nirada Manggala, Upasara Wulung siap menghadapi kedatangan Naga Nareswara..."

Nyai Demang menjerit.

Gendhuk Tri berkomat-kamit.

Tubuh Naga Nareswara bergerak, anginnya menggeleser, dan mendadak tongkat emas menyabet ke arah Upasara! Tongkat yang dengan satu kali gebrakan membuat batok kepala seperti adonan lumpur! Yang bisa untuk menebas leher sama runcingnya seperti pedang panjang Kama Kangkam.

Wilanda yang berada di dekat Upasara terdorong mundur, karena dadanya seperti ditusuk dengan sodokan berat yang membuat ngilu. Bahkan Jaghana pun terpaksa memundurkan kakinya sampai empat langkah, surut ke belakang!

Sebaliknya, Upasara tidak beringsut sedikit pun.

Seluruh tenaga menggumpal di dada begitu kesiuran angin menerkam. Pedang tipis hitam ditarik, dengan tangan tertekuk di depan dada.

Pandangan Upasara tidak ke arah tongkat emas, melainkan menatap lekat ke arah Naga Nareswara.

Begitu tongkat emas menyapu, Upasara menangkis dengan menusukkan Galih Kangkam ke arah lingkaran-lingkaran berlubang di ujung tongkat pusaka!

Begitu bersentuhan, Upasara merasakan tenaga pusaran yang luar biasa kuatnya mengisap. Seperti pusaran puting beliung, yang dahsyat mengisap, akan tetapi juga sekaligus bisa berubah arah dan sasarannya.

Ini yang membuat Nyai Demang menjerit.

Pengetahuan secara teori, mengajarkan kepada Nyai Demang bahwa tongkat pusaka para pendeta yang kebetulan datang dari Tartar adalah pusaka yang istimewa. Bukan hanya karena terbuat seluruhnya dari logam emas dengan campuran istimewa, akan tetapi justru lubang-lubang berbentuk lingkaran di bagian atas tongkat sengaja untuk meredam semua senjata dan kekuatan lawan. Apa pun bentuk dan kekuatannya-tombak, keris, gada, cemeti, panah-kalau sampai masuk ke dalam lingkaran bisa dimentahkan. Karena dalam hal ini tinggal adu tenaga dalam.

Kalau ada yang berbeda dalam serangan pertama Naga Nareswara hanyalah karena tongkat pusaka itu tidak dipegang secara langsung. Namun untuk tingkatan tokoh sakti mandraguna, hal itu tak banyak bedanya.

Upasara menusuk ke tengah pusat kekuatan, dan menerobos semua getaran panas-dingin silih

berganti, sambil mencoba mengangkat dan membalikkan.

Naga Nareswara menggerakkan bibirnya, ketika tongkat pusaka kembali ke arahnya dalam gerak sedikit oleng!

Ini berarti kekuatan tenaga dalam yang disalurkan Upasara mampu menggoyang tongkat emas kebanggaannya.

"Tidak jelek, tidak terlalu jelek tikus gunung ini."

Baik Jaghana maupun Wilanda menduga komentar ini terdengar dari bibir Naga Nareswara. Akan tetapi Gendhuk Tri menggeleng. Walau nada dan caranya persis sama, Gendhuk Tri yakin bukan suara Naga Nareswara yang dikenalnya.

Ataukah ini suara Kiai Sambartaka, Kiai Kiamat yang mampu bersuara tanpa menggerakkan bibir? Sebaliknya Nyai Demang yakin bahwa bukan Kiai Sambartaka yang bersuara. Tak mungkin ada pujian darinya.

Berarti ada tokoh sakti yang lain lagi!

Gerak Tanpa Getaran

BEGITU tongkat emas kembali ke genggaman Naga Nareswara, Kama Kangkam memegang pedang panjang dengan dua tangan.

"Aku ingin menguji sebelum kamu secara resmi ikut dalam pertarungan ini." Pendek dan singkat kalimat Kama Kangkam yang langsung bersiap. Kedua tangan menggenggam pedang panjang yang dipegang menjulang di tengah jidatnya. Pandangan

matanya sangat tajam. Kucirnya tak bergerak. Rahangnya kaku.

Upasara mengangguk.

Pedang tipis hitam diangkat, tangan kirinya ditekuk, dan sikapnya kurang-lebih sama dengan Kama Kangkam. Hanya saja bagian yang tajam menghadap ke arah wajah Upasara Wulung!

Dengan satu tangan!

Tangan kiri.

Sementara tangan kanannya terkulai.

Kalau Kama Kangkam berdiri dengan posisi kedua kaki setengah mengangkang terbuka, dengan kaki kanan sedikit di depan kaki kiri, sebaliknya kedua kaki Upasara lurus.

Jarak keduanya tak lebih dari tiga tombak.

Dibarengi dengan teriakan yang menyayat, kedua kaki Kama Kangkam bergerak sangat cepat sekali, dengan langkah yang berat dan kukuh, pedang panjangnya menyabet begitu dekat dengan Upasara Wulung!

Sesuai dengan posisi kakinya yang sudah bersiaga menyerang!

Upasara membalik pedangnya dengan sama gesit dan cepatnya, dan dengan membabat berusaha menangkis. Serangan Kama Kangkam memutar ke arah pundak kirinya sendiri. Yang berarti menghantam dengan tebasan kuat dari arah kanan.

Napas Nyai Demang jadi ngos-ngosan!

Dadanya seperti ditindih oleh balok-balok yang makin lama makin berat mengimpit.

Wilanda bahkan mencelos dan merasa harapannya habis karena melihat pedang hitam tipis Upasara terlepas dari tangan dan melayang di tengah udara. Teriakan... Radeeeen... barangkali telah terlepas dari bibirnya, atau barangkali hanya jeritan dalam hati saja.

Gendhuk Tri bahkan tak sempat berteriak. Wajahnya berpaling ke arah lain!

Untuk pertama kalinya, Gendhuk Tri yang suka ugal-ugalan, yang tega melihat segala macam bencana, memalingkan wajahnya! Tak tahan melihat apa yang terjadi.

Bahkan juga Jaghana meletakkan kedua tangan di depan dada, sebagai sikap pasrah sumarah, apa pun yang terjadi.

Secara keseluruhan, baik Nyai Demang, Gendhuk Tri, Wilanda, maupun Jaghana, tidak menganggap bahwa Upasara Wulung bakal bisa dikalahkan dalam satu gebrakan. Rasa was was muncul, justru karena selama ini Upasara dikenal tidak seperti dulu. Itu yang pertama.

Bahwa kemudian Upasara bisa pulih kembali seperti sediakala, jelas itu menunjukkan kualitas yang luar biasa. Akan tetapi ini tak mengurangi rasa cemas!

Karena yang dihadapi sekarang ini justru tokoh-tokoh puncak yang tak bisa diperkirakan sampai di mana tingkat ilmunya. Itu yang kedua.

Sebab yang ketiga memang karena hubungan emosi yang ada. Namun kalaupun tanpa hubungan emosi, kekuatiran itu tetap ada. Karena tokoh-tokoh sakti mandraguna ini, sudah berada pada tingkat di mana ilmu yang dimainkan tak bisa dimainkan setengah-setengah atau sepertiga. Dalam pengertian, bahwa andaipun Kama Kangkam tidak menyerang dengan sepenuh tenaga-andai!-akibatnya tetap fatal.

Dua belas murid utama Kiai Sumelang Gandring yang belum kering darahnya dan belum dingin mayatnya bukti yang masih bisa dilihat dengan mata telanjang. Dan mereka semua menyaksikan secara langsung!

Jaghana yang melihat secara jelas beradunya dua tebasan keras itu.

Begitu pedang panjang Kama Kangkam menebas pinggang dengan songkelan ke atas, Upasara menangkis dengan gerak yang sama. Beradunya dua senjata andalan utama meninggalkan bunyi tipis, membersit, seolah merobek udara. Pada saat itu, Galih Kangkam terlepas ke udara!

Justru pada saat yang sama, Kama Kangkam mengayunkan tebasan kedua, sebagai bagian kelanjutan dari gerakan tebasan yang pertama.

Jaghana sedikit-banyak mengenal kehebatan gerakan samurai yang selain mengandalkan kekerasan tenaga dan kecepatan gerak, juga jenis serangan, sabetan yang satu mudah ditangkis, tapi seketika itu pula dilanjutkan dengan sabetan yang lain.

Perbedaan utama dengan jurus yang biasa dimainkan di tanah Jawa maupun dari Tartar ialah, bahwa kebiasaan mengadu kekuatan dan senjata dengan membenturkan diri tidak terlalu menonjol. Satu tebasan lebih banyak dihindari dan melancarkan serangan balasan.

Sementara Kama Kangkam justru berlari kencang, menebas, dan sambil berbalik tubuhnya masih menyertakan tebasan kedua. Yang tak kalah ganasnya. Karena yang diarah adalah pangkal leher Upasara.

Padahal posisi berdiri Upasara bukan berada dalam keadaan untuk meloncat menghindar, dengan merendahkan tubuh, atau membuang tubuh.

Cara Upasara membentuk kuda-kuda, paling banter hanya untuk digerakkan satu atau dua langkah. Itu belum cukup, karena daya jangkau samurai yang panjang.

Dengan kata lain, lehernya tetap bakal tertebas, ke mana pun kakinya membawa pergi.

Apa yang dikuatirkan dan diperhitungkan Jaghana dengan teliti, bukan tak terpikirkan oleh Upasara. Dengan penguasaan Kitab Bumi, kemampuan Upasara lebih dari sekadar mengenal jurus-jurus yang diajarkan. Akan tetapi juga berhasil menyerang inti ilmu tersebut.

Barangkali titik kecil ini yang membedakan Upasara dari mereka yang sama-sama mempelajari Kitab Bumi. Pada yang lain, sesuai dengan pengenalan pertama, lebih menjadi titik pokok

mempelajari dan mematahkan jurus-jurus yang disebut Dua Belas Jurus Nujum Bintang, serta Delapan Jurus Penolak Bumi. Sementara Upasara, selain mempelajari dan mematangkan jurus-jurus, juga berusaha mempelajari intisari utama. Sesungguhnya pada bagian inilah Upasara sempat terombang-ambing pikirannya, antara meneruskan dan tidak. Karena seolah menemukan jalan buntu. Sehingga tak ada jalan lain kecuali melepaskan kembali semua tenaga dalamnya yang dianggap sia-sia!

Akan tetapi perjalanan hidupnya tidak berhenti ketika itu. Sebaliknya menjadi semacam titik balik. Menjadi hidup kedua kalinya, apalagi setelah bertemu dengan Paman Sepuh Dodot Bintulu yang secara tidak langsung mengajarkan bagaimana mengubah tenaga simpanan menjadi tenaga yang bisa dipergunakan.

Maka, boleh dikatakan Upasara telah siap menghadapi apa yang terjadi sekarang ini.

Sewaktu menghadapi serangan uji coba dari Naga Nareswara, Upasara berani langsung menusuk ke pusat tenaga pusaran. Karena di situlah inti kekuatan. Dalam ilmu Kitab Bumi, inti kekuatan juga sekaligus inti kelemahan. Kalau ia berhasil tepat memasukkan tenaga, berarti menguasai sepenuhnya kekuatan lawan. Nyatanya begitu.

Menghadapi Kama Kangkam, Upasara menyadari bahwa tumbal atau tenaga penolak dari jurus yang sama bisa gagal. Karena Kama Kangkam mengatur tenaga yang sama di seluruh

pedang panjangnya. Bahkan juga pada sabetan kedua atau ketiga tak berbeda jauh dari tenaga sabetan pertama.

Ini terlepas apakah sabetan kedua perlu ayunan panjang atau gerakan pendek. Inilah kehebatan pedang Jepun!

Pada benturan pertama, tenaga Kama Kangkam seolah sengatan matahari yang mengiris. Akan tetapi bukan karena itu pedang Upasara terlepas. Justru dilepaskan untuk menolak tenaga yang menebasnya. Dengan melepaskan, tenaga itu akan diterima alam semesta.

Buyar!

Pada saat yang tepat Galih Kangkam ditarik kembali, dan begitu tebasan kedua datang, kuda-kuda Upasara jauh lebih kuat daripada Kama Kangkam yang tubuhnya berbalik.

Sehingga benturan kedua itu mendorong pedang Kama Kangkam mendekat ke arah tubuhnya sendiri.

Kama Kangkam cepat berbalik, dengan dua tangan siap memegang hulu pedang.

Sebaliknya Upasara siap seperti semula.

"Saya, Kama Kangkam, menerima Saudara ke dalam pertarungan ini..."

Kali ini bahkan Wilanda pun tahu bahwa bukan Kama Kangkam yang mengucapkan itu! Karena kemudian Kama Kangkam mendongak ke arah langit dan berteriak mengguntur,

"Apakah Eyang Sepuh masih perlu menyembunyikan diri lagi? Kenapa kita semua orang tua di sini dianggap anak-anak?"

Wilanda dan Jaghana berlutut tanpa terasa.

Upasara menggigil. Siapa lagi tokoh yang mampu bergerak tanpa membuat getaran, bersuara tanpa nada, berkata tanpa membuat angin bergerak, selain Eyang Sepuh?

Tokoh pepunden, tokoh pujaan para ksatria, ternyata muncul juga pada akhirnya.

Pukulan Beku

Kiai Sambartaka memiringkan wajahnya.

Wajahnya yang gelap, tanpa mengungkapkan perasaan yang mudah terbaca, menatap ke arah Upasara.

Tanpa memperlihatkan bahwa ada perubahan tarikan napas, Kiai Sambartaka merenggangkan jarinya.

Upasara melepaskan pedang hitam panjang. Bersiap menghadapi dengan tangan kosong.

Keduanya bertatapan. Sama tajam dan menusuk pandangannya. Upasara menatap langsung ke biji mata Kiai Sambartaka yang menukik, mempengaruhi, dan sekaligus menguasai.

Hanya Kiai Sambartaka yang agaknya tak tergoda melirik sedikit pun, sewaktu mendengar nama Eyang Sepuh disebut-sebut. Kalau Kama Kangkam sampai perlu mengucapkan nama dan

menaruh hormat, Kiai Sambartaka seperti tak menganggap sebelah mata. Pusat perhatiannya kepada Upasara Wulung. Yang dalam anggapannya menunjukkan sesuatu yang luar biasa.

Diperhitungkan dari usianya, Upasara masih sekitar 25 tahun. Usia yang masih terlalu muda, bahkan untuk menjadi cucu murid tokoh kelas utama. Akan tetapi dilihat dari kemampuannya, sungguh memperlihatkan kelas utama. Tongkat emas sakti Naga Nareswara bisa digagalkan. Dan juga sabetan pedang panjang Kama Kangkam yang merupakan jurus maut-ganas-telengas, berhasil dimentahkan.

Tua dalam usia, matang dalam berbagai pengalaman, Kiai Sambartaka tetap tak bisa menahan diri untuk menjajal.

Sebenarnya hal ini bukan sesuatu yang luar biasa. Di kalangan jago silat, keinginan menguji ilmu, mengadu kepandaian, adalah hal yang sangat lumrah. Dalam berbagai keadaan dan situasi, keinginan yang utama adalah membuktikan kemampuan, menakar keunggulan lawan. Apalagi kalau dirasakan ada ilmu yang belum diketahui.

Bagi Kiai Sambartaka, penampilan Upasara sangat menarik perhatiannya. Puluhan tahun ia melatih ilmunya, dan merasa telah mencapai puncak yang paling tinggi, ia diakui di negerinya sendiri. Nama dan julukan sebagai Kiai Kiamat, lebih ditakuti daripada malaikat pencabut nyawa sekalipun. Dan setelah sekian lama mengembara, nama besar itu tetap tak tertandingi. Dan itu pula sebabnya, Kiai Sambartaka melanglang buana,

menuju tanah Jawa. Untuk merebut gelar sebagai lelananging jagat, ksatria yang paling ksatria, pendekar nomor satu di dunia.

Kiai Sambartaka tahu bahwa yang bakal ditemui adalah juga dewa-dewa dunia persilatan yang tak kepalang tanggung. Maka sangat mengherankan hatinya, bahwa ada seorang anak muda yang terjun ke gelanggang!

Itu betul-betul di luar perhitungannya!

Tak masuk akal ada anak muda yang mampu menyejajarkan dirinya di kalangan sesepuh yang memerlukan waktu lebih dari usia Upasara untuk memantapkan latihan tenaga dalam.

Lebih mengejutkan lagi, justru Upasara bersiap menghadapi dengan tangan kosong!

Memang di kalangan yang sudah mencapai puncak kemahiran, senjata ampuh atau sebatang ranting, tak banyak menentukan. Akan tetapi adalah sangat luar biasa, kalau Upasara berani menghadapi dengan tangan kosong. Ini berarti, bersiap menghadapi dirinya yang justru kondang tanpa tanding dalam tangan kosong.

Dari sekian banyak yang menjadi kuatir dan cemas, Nyai Demang-lah yang paling was was. Nyai Demang menyadari bahwa Kiai Sambartaka memiliki pukulan yang disebut Pukulan Beku, atau pukulan Mandeg-Mangu. Atau dalam arti harfiahnya adalah pukulan Terhenti-Termangu. Jenis pukulan yang menjadi andalan dalam khazanah ilmu dari tlatah Hindia.

Sudah menjadi rahasia di kalangan tokoh persilatan dan keagamaan, bahwa jago-jago utama dari Hindia selalu merasa lebih hebat ilmunya, lebih tua penguasaannya daripada jago-jago di tanah Jawa. Bahkan hampir semua jawara Hindia menganggap bahwa ilmu yang ada di tanah Jawa hanyalah ilmu tetiron, atau ilmu tiruan dari Hindia. Hal ini termasuk dalam berbagai ilmu yang kini diterapkan dalam pemerintahan Keraton. Segala jenis peraturan, perundangan, semua mempunyai asal-usul sari perundangan yang ada di Hindia!

Ada semacam kesombongan akan adanya pengakuan, bahwa segala yang lebih dari tanah Jawa, hanyalah bayangan perpanjangan dari apa yang ada di tanah Hindia.

Anggapan ini tidak sepenuhnya salah.

Bahkan kitab-kitab utama juga berasal secara langsung dari Hindia. Maka ketika Eyang Sepuh mengeluarkan tantangan untuk mengadakan pertemuan, Kiai Sambartaka tak terlalu memperhitungkan. Yang lebih diperhatikan adalah kemunculan Naga Nareswara dan Kama Kangkam. Perebutan utama sumber ilmu silat memang berkisar dari tiga negara ini.

Maka sungguh tak terduga, bahwa ada seorang Jawa yang mampu menunjukkan awal yang sama. Bahkan langsung berdiri sama tinggi. Walau bukan tak percaya bahwa Naga Nareswara dan Kama Kangkam sengaja memberi kesempatan, Kiai Sambartaka ingin menguji sendiri secara langsung.

Upasara menggeser kakinya.

Tangan kirinya bergerak perlahan, dari bawah, berhenti di dekat pusar, sementara pandangannya lurus ke depan. Gerahamnya beradu. Perlahan telapak tangan kiri yang membuka bergerak naik, sama perlahan, seakan mengurut udara mengumpul di dada. Tangan kanannya masih terkulai, agak ditarik ke belakang karena tubuhnya sedikit miring.

Angin dingin mengalir seakan disemburkan dari suatu gua entah di mana.

Nyai Demang mundur dua tindak. Pukulan Beku, bukan hanya andalan dan memperlihatkan ciri khas pukulan tanah Hindia, akan tetapi juga pukulan maut yang tiada duanya.

Merupakan ciri khas, karena dalam Pukulan Beku ini terkandung segala ajaran mengenai ilmu keras dan ganas, yang dibumbui dengan beberapa ajian tertentu. Lebih dari negara lain, pukulan dari tanah Hindia mengandung tenaga-tenaga yang tidak sewajarnya. Ada pengembangan ilmu kebal yang berbeda dengan ilmu kebal dari negeri Tartar, misalnya.

Melatih otot menjadi kuat, kulit tidak mempan kena sabet, adalah hal yang biasa. Akan tetapi ilmu dari negeri Kiai Sambartaka lebih khusus mengembangkan lagi. Sehingga adalah hal yang biasa jika dalam keadaan sehari-hari pun mereka selalu melatihnya. Tidur di atas tumpukan pedang, keris dengan menusuk punggung atau dada adalah merupakan latihan sehari-hari. Di tengah kepulasan tidur, ditusuk merupakan kebiasaan sehari-hari.

Demikian juga halnya dengan jenis-jenis pukulan yang dilancarkan. Ada campuran antara tenaga dalam murni dan tenaga yang untuk mereka yang berasal dari wilayah lain masih misteri. Karena bahkan tanpa bergerak pun, pukulan bisa dilontarkan, dan segala jenis paku, keris, pedang, tiba-tiba saja bisa menyusup ke dalam anggota tubuh lawan!

Bahwa jenis ilmu semacam itu juga banyak berkembang di tanah Jawa- atau di mana saja- sebenarnya juga bukan sesuatu yang luar biasa. Hanya saja Nyai Demang mengetahui bahwa jenis pukulan semacam itu digolongkan dalam pukulan hitam. Yang dianggap tidak cukup ksatria. Karena bersekutu dengan tenaga setan-iblis-hantu yang tidak suci.

Namun, setan atau bukan, keganasan ilmu itu diakui.

Dan kini dimainkan sendiri oleh salah seorang empu yang menguasai. Yang dijuluki Kiai Kiamat. Karena setiap kali pukulan maut bekerja, lawan tamat riwayatnya.

Keunggulan utama Pukulan Beku, terutama sekali bukan karena pengerahan tenaga yang luar biasa besar, atau meremukkan batu gunung. Justru sebaliknya, keunggulan Pukulan Beku terutama sekali mengarah kepada usaha menghentikan atau membekukan kekuatan lawan pada satu titik yang lemah!

Kalau pukulan Kiai Sambartaka bisa menyambar lengan Upasara, pada saat itu pula lengannya akan membeku. Semua darah, urat, nadi, otot, saraf di

bagian itu akan membeku. Mati rasa! Bisa dibayangkan akibatnya jika Pukulan Beku singgah di tempat yang berbahaya. Jantung atau ulu hati akan membeku selamanya. Satu tarikan napas sangat berguna bagi kelangsungan pertempuran atau justru kehidupan. Kalau terhenti sesaat atau beberapa saat bisa diperkirakan sendiri akibatnya!

Nyai Demang telah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kehebatan Pukulan Beku.

Selama berkenalan, Nyai Demang menyaksikan bahwa sebatang pohon yang diusap oleh Kiai Sambartaka menjadi beku. Bagian yang tersentuh itu mendadak mati seketika. Sehingga kelangsungan proses kehidupan secara keseluruhan terganggu. Diusapkan ke kaki seekor kuda, kaki itu seketika membeku: aliran darah, urat nadi, saraf, tak bekerja lagi. Melepuh dan menjadi hitam kaku tanpa bisa digerakkan.

Untuk lawan yang bergerak pun, keampuhan Pukulan Beku tak menjadi berkurang karenanya. Dalam perjalanan menuju Trowulan, Nyai Demang melihat Kiai Sambartaka bisa menangkap ikan di Brantas hanya dengan menepuk air sungai.

Seketika ada bagian air yang membeku, seolah menjadi es. Berikut binatang yang tengah berenang di air tersebut. Ketika bongkahan itu diangkat, ikan yang berada dalam air membeku itu telah matang dan siap disantap.

Kalau ini mengenai jalan darah atau jalan napas Upasara, nasibnya sama dengan dua murid Kiai Sumelang Gandring.

Suara Lewat Gendang Telinga

DUA murid Kiai Sumelang Gandring juga tewas karena Pukulan Beku. Bahkan untuk muntah darah pun tak sempat!

Bagi Naga Nareswara, ilmu pukulan dari tanah Hindia memang mengandung teka-teki. Di negerinya yang berkembang adalah ilmu menotok jalan darah. Dengan totokan ini jalan darah membeku, dan orang yang terkena akan kaku karenanya. Namun, dibandingkan dengan pukulan Mandeg-Mangu, tidaklah terlalu ganas. Karena totokan hanya menghentikan sementara, sedangkan Pukulan Beku agaknya justru diciptakan untuk akibat seterusnya! Dan wilayah yang terkena pukulan bukan hanya satu titik dalam aliran darah, melainkan bisa di mana saja, dengan wilayah yang lebih luas.

Paman Sepuh Dodot Bintulu yang sejak tadi berdiam diri, kali ini sedikit menggerakkan caping penutup wajahnya. Seakan ingin melihat lebih jelas apa yang dilakukan Kiai Sambartaka.

Upasara mengangguk pendek.

Separuh anggukan, karena Kiai Sambartaka sudah bergerak. Membalikkan tubuh, bergulung maju, dengan kedua tangan langsung ke arah leher, jantung, ulu hati, pusar Upasara.

Benar-benar pukulan maut!

Naga Nareswara sendiri tak menggeser kakinya ketika menjajal Upasara. Kama Kangkam meskipun bergerak maju, akan tetapi jelas arah

sabetannya, walau mengarah leher, tidaklah seganas Kiai Sambartaka. Yang sekali menggempur mencakup semua bagian sumber kehidupan.

Upasara tidak mendengus, tidak menarik napas lebih panjang. Pandangan matanya tetap ke arah Kiai Sambartaka, seakan ingin menguasai lewat mata. Tangan kirinya yang terbuka sampai di depan dada, disorong ke depan.

Dua pukulan Kiai Sambartaka seakan dibiarkan menerobos masuk, memilih sasaran yang empuk.

Tapi pada saat yang bersamaan, tangan kanan Upasara bergerak bagai kitiran lepas. Memutar dan menghadang!

Blek. Blek.

Bukan suara plak atau adu tenaga yang keras. Melainkan suara lembek. Dua serangan Kiai Sambartaka berhasil menyentuh tangan kanan Upasara Wulung!

Tapi sebaliknya tangan kiri Upasara seakan bisa menempeleng Kiai Sambartaka, yang terpaksa secepatnya membuang diri ke belakang dalam suatu putaran cepat sekali!

Lagi terdengar suara menirukan nada Kiai Sambartaka!

Seakan mewakili sikap Kiai Sambartaka yang tak mau mengakui kekalahannya.

Sebenarnya, bagi yang berpandangan sangat jeli, dalam satu gebrakan ini boleh dikatakan Kiai Sambartaka bisa dikalahkan dengan telak. Lebih dari Naga Nareswara maupun Kama Kangkam. Dua

dewa utama hanya berhasil dibuyarkan serangannya, akan tetapi Kiai Sambartaka kena gempur!

"Baru sekarang saya tahu, Penolak Bumi memang ilmu yang menarik, Bejujag, kamu ternyata pantas mendongak."

Pujian Paman Sepuh terdengar tulus.

Dalam pandangan Paman Sepuh, gerakan satu gebrakan itu sudah menggambarkan kemenangan Upasara Wulung. Dengan kejelian yang tinggi Upasara sengaja melepaskan pedangnya. Seakan mau mengimbangi keunggulan Kiai Sambartaka yang lihai dalam tangan kosong. Dengan keunggulan siasat, Upasara justru membiarkan Kiai Sambartaka masuk menyerang dan menyalurkan Pukulan Beku. Dibiarkan mengenai sasaran, sementara ia sendiri membarengi dengan pukulan!

Apa pun yang terjadi, Kiai Sambartaka masuk perangkap!

Pukulan Beku berhasil menyentuh tangan kanan Upasara, akan tetapi tak berarti banyak. Justru karena tangan kanan Upasara sejak terkena pukulan Halayudha tak mampu digerakkan secara sempurna. Justru karena tangan itu sendiri sebenarnya telah membeku. Inilah hebatnya Upasara!

Kiai Sambartaka bisa terjebak dalam kesalahan yang fatal!

Seorang tokoh kaliber dewa yang menguasai ilmunya menjadi pendekar utama di Hindia, yang

menganggap ilmunya lebih tua, justru dimakan seorang yang masih muda.

Langit dan bumi bisa tak percaya karenanya!

Namun sesungguhnya, inilah ilmu silat. Bukan hanya kemampuan bergerak, memukul, atau melihat kekuatan dan kelemahan lawan, tetapi juga pikiran jernih. Pikiran bersih untuk menangkap dan bertindak dalam waktu yang singkat.

Ilmu boleh dilatih setinggi langit, strategi boleh dilatih serumit bumi, akan tetapi itu tetap bukan segalanya.

Hal ini sangat jelas terbukti dalam gerak jawaban Upasara.

Pasti bukan suatu kebetulan kalau tiga kali Upasara berhasil membaca dan mementahkan serangan lawan-lawannya. Bahkan sebenarnya empat kali, kalau pertarungan pertama melawan Paman Sepuh ikut dihitung!

Pertama, Upasara masuk ke tengah perputaran tenaga. Menusuk langsung ke tengah lingkaran, dan mementahkan putaran tongkat emas Naga Nareswara.

Kedua, dalam menghadapi sabetan pedang Kama Kangkam. Keras diadu keras, tapi saat yang sama dilepaskan untuk menghadapi sabetan kedua. Tenaga sabetan pertama berhasil dimentahkan dengan melepaskan pedangnya, yang justru pada sabetan kedua tenaganya menjadi utuh, pulih, tak terpancing getaran sabetan pertama!

Ketiga, tenaga pukulan Kiai Sambartaka dipancing masuk untuk mengenai tangan yang sudah tidak bergerak, dan kemudian mencuri satu tamparan kecil.

Ini berarti tiga jenis serangan yang berbeda, dengan cara pemecahan yang berbeda pula.

Dalam pandangan mata, Gendhuk Tri memang tidak melihat sesuatu yang hebat dan luar biasa. Gerakannya sederhana, hanya sangat cepat. Namun akibatnya tidak seperti ketika dua belas murid Kiai Sumelang Gandring mati seketika. Namun Gendhuk Tri bukannya tak mengetahui bahwa apa yang baru saja terjadi tak kalah ganas.

Hanya Gendhuk Tri tak melihat secara teliti. Tidak juga Nyai Demang. Tak sempat mengetahui cara pemecahan yang dipakai Upasara.

Satu-satunya yang memberi komentar adalah Paman Sepuh!

Komentar yang membuat Kiai Sambartaka merasa panas-dingin tubuhnya. Karena yang dipuji Paman Sepuh tetap ilmu Penolak Bumi. Ini berarti Paman Sepuh ingin menekankan bahwa Bantala Parwa tetap yang lebih unggul dari yang lain. Tak perlu dimainkan oleh Eyang Sepuh-yang tetap dipanggil Bejujag-ilmu Penolak Bumi tetap bisa mengatasi!

Inilah komentar yang paling menyakitkan.

Memang dalam pertarungan satu gebrakan masih jauh dari ukuran menentukan siapa pemenangnya. Akan tetapi juga bisa diperhitungkan dalam gebrakan pembukaan kali

ini, Upasara berhasil mengungguli Kiai Sambartaka, yang agaknya justru tak menduga akan dilumpuhkan.

Kalau Paman Sepuh lebih memuji Eyang Sepuh dengan ilmu Penolak Bumi-nya, sebenarnya lebih mengatakan apa adanya.

Bukan sekadar memojokkan Kiai Sambartaka.

Apa yang dipertontonkan Upasara Wulung sebenarnya pertunjukan murni dari seluruh rangkaian ilmu Bantala Parwa, atau Kitab Bumi. Yang baru saja dimainkan adalah bagian Penolak Bumi.

Keutamaan dalam mempelajari ilmu silat, sebenarnya bukanlah sekadar menghafal gerakan atau cara berlatih napas untuk menghimpun tenaga.

Akan tetapi, lebih dari semua itu adalah menyelami kearifan yang tertulis atau tersembunyi dalam baris-baris kidungan. Itulah sesungguhnya inti, sukma ajaran silat.

Bahwa Upasara bisa menangkap lebih total dan utuh, karena memang pada dasarnya Upasara berhasil menyerahkan diri secara sepenuhnya kepada apa yang dipelajari. Sikap batin itu telah tercermin semenjak ia dididik dalam Ksatria Pingitan.

Upasara memperlihatkan penguasaan ilmu Penolak Bumi dari inti yang paling dalam. Bukan dari gerakan, melainkan dari cara memecahkan persoalan, cara mementahkan, cara menolak, cara menjadi tumbal.

Ilmu Kitab Bumi, pada bagian delapan jurus terakhir yang disebut Penolak Bumi, seperti hanya untuk mementahkan jurus-jurus dalam Dua Belas Jurus Nujum Bintang! Tetapi sebenarnya, intinya bermula dari mementahkan semua serangan!

Begitu menghadapi berbagai serangan, dengan sendirinya daya tumbal itu muncul.

Tidak berlebihan kalau Paman Sepuh menyebutkan bahwa yang lebih hebat dari Upasara adalah yang menciptakan ilmu itu. Pujian kepada Eyang Sepuh.

"Bejujag, apa benar kamu bisa memainkan ilmu itu seperti Upasara ini? Karena kupikir gendang telingamu sekarang ini sudah membatu, sehingga tak bisa mendengar kata-kataku."

Upasara seperti mendapat penjelasan dari Paman sepuh.

Bahwa di samping pancingannya memanggil Eyang Sepuh, Paman Sepuh mampu mengetahui bahwa Upasara memainkan ilmu memindahkan tenaga suara. Tumbal atau penolakan atas serangan Kiai Sambartaka dilakukan dengan memindahkan suara, dengan cara meneroboskan suara dari gendang telinga kanan melewati gendang telinga kiri, dan sebaliknya. Dengan kata lain, gendang telinganya menjadi kosong, meneruskan getar suara paling keras dari kanan dan kiri, sepenuhnya!

Kiai Sambartaka bukannya tidak menangkap apa yang dikatakan Paman Sepuh.

Dalam penilaiannya, Upasara Wulung memang mempunyai dasar dan alasan untuk terjun ke gelanggang para dewa. Keunggulan atas dirinya, bagi Kiai Sambartaka, menunjukkan kelas Upasara Wulung yang sesungguhnya.

Bahwa kebetulan tangan kanannya sudah setengah lumpuh, itu tidak menjadi alasan. Karena siapa pun bisa saja tangannya lumpuh atau sangat kuat. Namun nyatanya, Upasara mampu mempergunakan kelumpuhannya sebagai kekuatan. Mampu menerjemahkan sebagai kekuatan dan atau kekuatan yang bisa dipahami.

Meskipun bercekat, diam-diam Kiai Sambartaka sedikit bersyukur. Karena dari gebrakan pertama ia menjadi sadar bahwa kini tak bisa sembarangan sedikit pun.

Di lain pihak, walau Upasara mampu menggagalkan serangan Naga Nareswara, Kama Kangkam, dan juga Kiai Sambartaka, kepercayaan dirinya tidak bangkit utuh dengan sendirinya. Justru sebaliknya, hatinya menjadi kebat-kebit.

Tiga kali gebrakan yang dilakukan lebih banyak membuka mata batin lawan-lawannya, yang biar bagaimanapun masih berada satu tingkat di atasnya. Rasa-rasanya, penguasaan dirinya belum sepenuhnya bisa dibandingkan para tokoh utama saat ini. Karena kemenangan sementara ini bukanlah sesuatu yang bisa disadari dan dikuasai sejak awal.

Maka bukan basa-basi, kalau Upasara menunduk hormat kepada keempat tokoh yang berdiri mengelilingi.

"Sungguh tak terhingga ucapan terima kasih saya, atas perlakuan baik para ksatria utama di jagat ini."

Paman Sepuh menggerakkan tangan, menyuruh Upasara berdiam.

"Bejujag, kamu masih main petak umpet?"

Angin seperti bergetar dari berbagai arah ketika terdengar jawaban.

"Aku malu untuk memunculkan diri.

"Lima puluh tahun lalu aku mengundang kalian turun dari kayangan, tempat para dewa bersemayam. Kukira ada alasan untuk mendatangkan kalian semua.

"Setelah kupikir-kurasa-kulakukan, aku menyadari betapa tololnya aku ini. Kenapa kita berebut menemukan satu-satunya jalan kebenaran, kalau ternyata semua jalan menuju kepada kebenaran?"

Panjang jawaban Eyang Sepuh, akan tetapi bahkan Upasara tak bisa memastikan dari mana asal suara. Sebentar terdengar sangat dekat, sebentar menjauh. Dari berbagai arah, yang tak bisa dipastikan.

"Lalu, apakah kamu menganggap main sembunyi seperti ini lebih baik daripada memperebutkan Jalan Budha?"

"Iya."

"Kalau itu berarti mengundurkan diri, untuk apa dipaksa-paksa?" Suara Naga Nareswara meninggi. "Kita sudah datang, sudah saling menjajal diri. Sungguh sayang kalau dilewatkan percuma."

"Bejujag, kamu sudah dihitung kalah."

"Itu lebih baik. Aku memang sudah kalah sejak mengundang kalian."

"Baik, kalau begitu, kita akan melanjutkan pertemuan tanpa kamu.

"Naga Nareswara, Kiai Sambartaka, Kama Kangkam, Upasara Wulung, marilah kita lanjutkan. Karena kita semua ada lima orang, lebih baik kita saling tempur saja. Setiap sepuluh jurus, kita berganti lawan. Boleh pilih yang mana saja.

"Sampai tinggal satu orang yang masih bisa berdiri.

"Bagaimana?"

Naga Nareswara mengangguk.

Kama Kangkam menekuk tubuhnya.

Kiai Sambartaka menunduk.

Upasara menahan udara di dadanya ketika menghormat.

"Tapi bagaimana mungkin," mendadak suara Gendhuk Tri bagai kaca pecah. "Kalau hanya lima orang, berarti setiap kali ada yang beristirahat lebih dulu."

Sederhana kata-kata Gendhuk Tri, tetapi berhasil menyusup. Memang jika semua bertempur satu lawan satu, berarti ada satu orang yang menganggur selama sepuluh jurus pertama. Walaupun menganggurnya bisa bergiliran, akan tetapi agaknya ini tidak cocok dengan keinginan untuk bertempur terus-menerus tanpa ada yang berhenti, sampai tinggal satu orang yang masih sempat berdiri.

Jalan pikiran Gendhuk Tri sebenarnya ingin mengistirahatkan Upasara Wulung.

Akan tetapi justru terbalik.

Paman Sepuh yang berjingkrak.

"Bejujag, kamu masuklah kemari. Untuk menemani kami!"

Kalau ini terjadi, berarti Eyang Sepuh akan turun ke gelanggang. Mau tidak mau akan ada giliran untuk bertempur melawan Upasara Wulung!

Sungguh mati, Gendhuk Tri tak bisa membayangkan hal itu akan terjadi.

Biar bagaimanapun, rasanya tak mungkin Upasara mempunyai keberanian untuk menggempur Eyang Sepuh. Sepuluh titisan yang akan datang tetap tak akan mengubah hal ini.

Celakanya juga, tak mungkin Eyang Sepuh maupun Upasara berpura-pura saling menggempur. Pada tingkat pertarungan seperti sekarang, hal itu boleh dipastikan tak akan terjadi!

Ini sama juga mengeroyok keempat peserta yang lain!

Tak masuk akal hal semacam ini akan dilakukan oleh Eyang Sepuh!

"Kenapa harus mengganggu Eyang Sepuh? Aku masuk cukup untuk..."

Suara Gendhuk Tri terputus di tengah jalan. Jaghana, Wilanda, dan Nyai Demang secara bersamaan telah melindungi Gendhuk Tri.

Jalan pikiran mereka sama!

Kalau sampai Gendhuk Tri berbuat nekat, malaikat pun tak bisa mencegah kematian!

"Tikus-tikus dengan lidah berbisa, kalian membuat aku tidak sabar saja." Suara Naga Nareswara yang meninggi membuat Paman Sepuh menggerakkan capingnya.

"Majulah. Kita mulai."

Tanpa membuang waktu, tongkat emas bergelang menerjang ke arah caping Paman Sepuh. Pada saat yang bersamaan, Kiai Sambartaka menggulung kedua tangannya, menyampuk tubuh Upasara Wulung. Dalam satu kejapan, uap putih bergulung di tengah, saling menerjang!

Pertempuran telah mulai!

Bahkan kesiuran angin saja membuat Jaghana, Wilanda, Gendhuk Tri, dan Nyai Demang mundur lebih jauh lagi. Begitu juga kedua murid Kama Kangkam.

Kesiuran angin betul-betul bagai maut.

Menyambar, menusuk, mematikan.

Kama Kangkam yang berada di tengah sendirian, menggenggam pedang panjang dengan kedua tangan dan menggerung keras.

Lalu tubuhnya melayang ke arah satu titik.

Antara terlihat dan tidak, dari arah yang digempur Kama Kangkam melayang satu getaran angin yang aneh. Sejuk, lembut, meliuk, dan berputar bersama tubuh Kama Kangkam.

"Eyang!"

Teriakan Jaghana seperti rintihan, semacam jeritan bahagia sukma yang memasrahkan diri masuk ke pintu surga.

Wilanda menggigil tak berani bergerak sedikit pun.

Gendhuk Tri bahkan tak berani menelan ludahnya.

Hanya Nyai Demang yang menghela napas sambil menutupkan kedua matanya.

Di antara semua yang menyaksikan pertarungan, barangkali hanya Nyai Demang yang sedemikian luas pengetahuannya, dan sedemikian haus menyelami berbagai ilmu persilatan kelas dunia. Nyai Demang yang mengetahui secara teori ilmu-ilmu dari negeri Tartar, dan kemudian juga mengenal ilmu dari negeri Hindia. Adalah keinginan yang wajar jika Nyai Demang ingin menyaksikan apa dan bagaimana ilmu-ilmu kelas dunia yang didengar dan dipelajari itu dimainkan oleh tokoh-tokoh kelas dunia.

Akan tetapi justru sewaktu kesempatan itu datang, Nyai Demang menutup kedua matanya.

Untuk pertama kali, Nyai Demang tak tahan melihat apa yang ingin dilihat. Sukmanya seperti terbetot dan tercabik-cabik. Dan ini bukan semata-mata karena Upasara Wulung tengah bertarung di tengahnya. Terutama karena kesadaran bahwa kematian dan penguasaan ilmu itu tak bisa dibedakan.

Lain yang dirasakan oleh Wilanda. Ia berjongkok, menutup mata karena merasa tak mempunyai tenaga sama sekali. Bahkan seekor nyamuk yang hinggap tak mungkin bisa ditepuk. Semua kekuatannya telah lolos, hilang entah ke mana. Begitu juga Gendhuk Tri yang tak tahu harus berbuat apa. Menyaksikan jalannya pertempuran pun tak bisa leluasa.

Bagi Jaghana, teriakan menyayat yang meluncur dari bibirnya menandai bahwa rasa kecewa dan gembira menyatu. Kecewa dan gembira karena pada akhirnya Eyang Sepuh dipaksa muncul!

Bagi batin Jaghana, biar apa pun yang terjadi, Eyang Sepuh tak perlu mengotori diri untuk tampil kembali.

Tapi Kama Kangkam bisa menentukan arah, dan memaksanya!

Semua Kebenaran, di Mana Jalan...

Eyang Sepuh berada dalam medan pertempuran!

Walau Jaghana tidak melihat jelas. Pastilah Kama Kangkam tidak sekadar menyerang angin

hingga jungkir balik. Pedang panjang menggores, mengiris, menebas, menerjang dengan torehan bertenaga.

Sementara hanya goyangan angin yang kadang terasa memberat, menekan, silih berganti.

Yang membingungkan Wilanda ialah kenyataan bahwa sebenarnya Eyang Sepuh tidak sedang menggunakan ilmu meringankan tubuh. Dalam soal ini, Wilanda merasa belum tertandingi. Namun, kalau sosok tubuh Eyang Sepuh tidak terlihat, agaknya karena mempergunakan ajian manjing ajur-ajer, atau ajian bisa berada di mana saja. Itu salah satu ajian untuk pergaulan. Dalam arti harfiah, bisa bermakna dapat bergaul dengan siapa saja dari golongan mana saja. Dalam tingkat Eyang Sepuh, juga berarti bisa berada di berbagai tempat, seakan, pada saat yang sama.

Sebenarnya, kalau Wilanda mencoba berpikir, sedikit-banyak keunggulan ada pada pihaknya. Dari enam tokoh utama dunia persilatan yang tengah bertarung ini, tiga di antaranya mewakili Perguruan Awan, baik secara langsung atau tidak. Yaitu Eyang Sepuh dan Upasara Wulung. Sedangkan Paman Sepuh Dodot Bintulu juga bisa dimasukkan, karena beliau adalah "adik seperguruan" Eyang Sepuh.

Dan kalau ini diperhitungkan satu lawan satu, berarti ketiga tokoh itu bisa memilih menghadapi tokoh dari Jepun, Hindia, maupun dari Tartar!

Akan tetapi kenyataannya, medan pertarungan tidak seperti itu. Melainkan mereka saling

menggempur, sehingga kawan seperguruan pun terpaksa bertarung.

Dalam menentukan gelar lelananging jagat, tidak terbedakan mana saudara mana bukan.

Dari sisi ini, Wilanda benar-benar menyesal. Timbul secuil pertanyaan dalam lubuk hatinya: apakah ilmu silat justru menjadi pemisah persaudaraan?

Sementara penonton berpikir sesuai dengan jalan pikirannya, pada saat itu yang berada di tengah pertarungan sedang bergulat antara mati dan hidup. Satu tarikan pukulan bisa mengakibatkan kematian. Kalau tidak kematian lawan, ya kematian diri sendiri. Sehingga setiap gerak yang paling kecil pun mempunyai perhitungan yang sangat teliti.

Upasara tidak sempat berpikir banyak dan bercabang. Apa yang dihadapi tidak memungkinkan untuk itu. Pedang hitam kurus menyabet, menutup, dan serentak dengan itu berusaha menerobos cengkeraman Kiai Sambartaka. Yang dengan sepenuh tenaga mencoba menindih Upasara. Pukulan Beku yang menjadi andalannya seakan membekukan udara di sekitar. Beberapa kali tangan kanan Upasara yang susah bergerak sempurna nyaris menjadi sasaran!

Kalau sekarang tangan kanan Upasara kena tersentuh, jangan berharap akan bisa memakai tipuan yang sama! Kiai Sambartaka mampu mengubah tenaga penyerangan beku menjadi tenaga yang menghancurkan.

Digempur ketat seperti itu, Upasara hanya mampu bertahan. Gempuran arah atas berganti dengan gempuran kaki. Yang menguntungkan Upasara hanyalah jarak dan jangkauan pedang kurusnya lebih panjang. Dan agaknya Kiai Sambartaka merasa ngeri untuk merampas. Keuntungan kedua adalah Upasara lebih menunggu dibandingkan dengan Kiai Sambartaka.

Serangan pertama Kiai Sambartaka yang agaknya tidak sabar menunggu lama.

Pada titik itulah Upasara menerjang!

Berjalan lima jurus, walau posisi Upasara bertahan, akan tetapi sesungguhnya malah menunjukkan beberapa keunggulan. Delapan Jurus Penolak Bumi dengan sebat dimainkan dalam satu tarikan jurus yang terus mengalir. Memecah dan mencegah serangan Kiai Sambartaka yang semakin tidak sabar.

Masuk ke jurus ketujuh, Kiai Sambartaka mendadak mengubah serangannya. Kedua tangannya membuka, dan mendadak tubuhnya berputar. Kali ini Kiai Sambartaka menggertak dengan tangan kiri menghantam ulu hati Upasara.

Tanpa memedulikan sabetan pedang.

Karena pada saat yang bersamaan, tangan kanan dan kedua kakinya menggunting tubuh Upasara.

Upasara menarik pedangnya dan menggertak ke arah serangan tangan kiri lawan.

Akan tetapi pada saat itu tangan kanan yang justru maju cepat sekali, dibarengi guntingan dua kaki, dan tangan kiri ditarik!

Begitu Upasara mengubah sedikit arah tebasan pedang, kaki kiri menggantikan posisi penyerangan tangan kanan, sementara kedua tangan dan kaki melipat habis tubuh Upasara!

Inilah jurus yang disebut Tiga Langkah Kresna. Atau yang dikenal Upasara dengan julukan tiwikrama, dalam gerakan aslinya!

Inilah tenaga Kresna yang berubah menjadi dahsyat. Seorang ksatria yang bertenaga raksasa dengan sepuluh kepala dan tubuh kebal mampu menahan aliran banjir dan lahar gunung yang paling panas. Mampu berdiri sampai ke langit!

Betul-betul mencengkeram tanpa ampun.

Tumbal permainan Upasara, sebentar ke arah selatan, sebentar ke arah utara, berbalik ke kanan, dan terpaksa memutar. Upasara mengertakkan giginya, dan mendadak tubuhnya berputar kencang, meluncur lurus. Bagai angin puting beliung!

Jaghana mengertakkan giginya.

Jurus penyerangan sambil memutar tubuh adalah jurus yang paling banyak menguras tenaga dan berbahaya. Karena dalam keadaan berputar kencang dan tubuh melayang, lawan akan mudah terkena serangan, dan sekaligus membuka diri pada serangan lawan. Jaghana mengenal sekali, karena penyerangan dengan memutar tubuh

adalah ilmu yang menjadi andalannya. Yang hanya dikeluarkan kala terpaksa.

Agak mengejutkan, justru Upasara yang dalam satu gebrakan terpaksa bisa menampar Kiai Sambartaka, kini ketika memasuki jurus kesembilan sudah mengeluarkan ilmu simpanan.

Upasara tak melihat pilihan lain!

Daya tindih serangan Kiai Sambartaka memang membuat tangan atau kakinya seolah bergumpal dan membeku, sehingga untuk bernapas sangat menyakitkan.

Hampir semua jago silat memang sengaja menguasai udara sekitar medan pertempuran dengan menindih dan menguasai. Boleh dikatakan siapa yang menguasai udara, dialah yang menguasai lawan. Biasanya udara menjadi tipis atau panas, sehingga lawan akan tersengal-sengal.

Akan tetapi Kiai Sambartaka mampu mengubah menjadi gumpalan! Inilah kehebatan ilmu Hindia.

Dan Upasara yang merasa makin tertindih, membebaskan dengan serangan bergulung di tengah udara!

Ini berarti Upasara melepaskan ilmu Kitab Bumi!

Karena inti Kitab Bumi yang diajarkan selalu memakai kekuatan bumi. Mengambil tenaga bumi untuk menghadapi lawan. Dengan melayang di angkasa, berarti Upasara membebaskan sepenuhnya dari ketergantungan tenaga bumi.

Dengan cara ini Upasara berusaha menumbalkan, atau mengorbankan diri atas

pengaruh bumi. Yang berarti juga membuyarkan daya tindih angin beku dari Kiai Sambartaka.

Akan tetapi memasuki suatu wilayah tenaga baru.

Bukan tenaga bumi.

Kiai Sambartaka mengeluarkan desis panjang karena sama sekali tidak menduga bahwa Upasara juga mampu mengubah sama sekali jurus-jurusnya!

Seakan anak kemarin sore yang melupakan satu permainan dan bermain yang lain.

Kiai Sambartaka seperti menghadapi lawan yang lain, pada kejap yang bersambungan!

Upasara memang mencoba apa yang selama ini dipahami dalam kidungan Tumbal Bantala Parwa. Inti kidungan itu sebagian tadi diucapkan oleh Eyang Sepuh:

Jika semua jalan adalah kebenaran

untuk apa kita memperebutkan

jika semua kebenaran adalah jalan

apa itu kebenaran

mana itu jalan

semua jalan adalah semua kebenaran

semua perebutan

adalah kebenaran

adalah jalan!

Bait pertama dalam kidungan itu diucapkan Eyang Sepuh sebagai kata-kata ketika menghadapi pembicaraan Paman Sepuh Dodot Bintulu. Akan tetapi bagi Upasara memberi semacam petunjuk untuk memahami gencetan Kiai Sambartaka.

Nyatanya, tindihan Kiai Sambartaka menjadi buyar.

Gumpalan udara yang tadinya membeku bisa dihirup oleh Upasara yang tetap menggulung di udara, dengan serangan bolak-balik seakan memutari Kiai Sambartaka!

Ini luar biasa.

"Cukup. Sepuluh jurus kedua!"

Belum Upasara hinggap di tanah, Kama Kangkam telah datang.

Bagian 22 Sebelum Ada Kawan, Jadilah Lawan

KAMA KANGKAM menyentakkan samurai, dan dengan dibarengi "ciaaat"an panjang, memotong lambung Upasara.

Upasara menarik pedangnya hingga lekat ke dada dan menangkis.

Trang!

Sabetan kedua.

Traaaang!

Disusul sabetan ketiga, keempat, dan berubah menjadi tusukan ke arah ulu hati. Trang! Trang! Trang!

Upasara menjajal terus. Memapak setiap serangan yang datang secara berurutan dengan tenaga sabetan yang makin keras, makin kencang, dan makin cepat.

Dua puluh kali bunyi trang yang makin pendek jaraknya tetapi makin mantap desakannya, Upasara membarengi tangkisannya dengan sabetan kaki. Tumpuan kaki Kama Kangkam yang menjadi sumber kekuatan berhasil dijegal.

Begitu tubuh Kama Kangkam terangkat karena kuda-kudanya jebol, Upasara ganti menebas.

Kama Kangkam mengeluarkan teriakan "ciaaaat" yang membelah telinga sewaktu tubuhnya melayang ke atas. Ini bahaya. Bahaya terbesar. Karena sewaktu tubuhnya melayang tegak lurus,

samurai Kama Kangkam mengarah pada jidat Upasara.

Lurus, mantap, tepat!

Untuk sepersekian kejap, Upasara merasa nyawanya telah lenyap.

Ubun-ubunnya menjadi dingin seperti teriris es!

Rasanya tak bisa dibedakan apakah yang mengiris jidatnya persis di tengah pedang panjang ataukah hanya angin.

Upasara menjatuhkan tubuhnya ke atas, pedang hitamnya menebas ke arah samping.

Trang!

Dua pedang beradu keras. Seakan saling membelit. Tusukan Kama Kangkam tegak lurus, menjadi sedikit mencong karena tebasan Galih Kangkam. Sebaliknya tangan Upasara menjadi luar biasa ngilunya. Sehingga ketika punggungnya menjadi pengganjal kekuatan dengan gerakan uler kaget, masih belum sepenuhnya bisa menggenggam kencang.

Sebaliknya Kama Kangkam juga segera menjauhkan diri.

Kini keduanya berdiri dalam jarak dua tombak.

Saling menatap, dengan angin mendidih berembus dari semua lubang tubuh. Terutama memancar dari hidung!

Siap dengan gerakan penghabisan!

Bagi Upasara, cara bertarung seperti ini memang baru dikenalnya. Ketika memasuki jurus

kesepuluh, Upasara tidak menduga dalam waktu seketika lawannya kemudian berganti. Dan Upasara yang merasa sedikit di atas angin sewaktu menggempur Kiai Sambartaka, seakan tidak siap menghadapi Kama Kangkam.

Sebaliknya justru Kama Kangkam nampak siap begitu mendengar Paman Sepuh meneriakkan jurus kesepuluh telah berlalu!

Ketidaksiapan Upasara bukannya karena tidak tahu bahwa setelah sepuluh jurus ia harus berganti lawan. Ketidaksiagaannya terutama karena dalam waktu yang bersamaan, yang merupakan sambungan jurus kesepuluh, datang lawan yang lain sama sekali. Pada jurus kesebelas yang dimainkannya!

Ini pengalaman baru.

Karena berarti ia memainkan partai terusan yang tadi dimainkan Eyang Sepuh!

Seperti juga Eyang Sepuh yang kini menghadapi Naga Nareswara, dan Kiai Sambartaka yang menghadapi Paman Sepuh.

Ini juga berarti keadaan bisa berubah sama sekali!

Upasara Wulung merasa lolos dari lubang jarum. Nyawanya yang sudah berada di ujung bibir, kembali menyelinap sewaktu meloloskan diri dari gempuran Kama Kangkam yang menusuk dari atas.

Dalam keadaan berdiri, berhadapan, Upasara menjadi sadar apa yang sesungguhnya terjadi.

Pedang hitamnya ditarik ke dekat dada.

Kama Kangkam, kali ini tidak mencekal dengan kedua tangan. Tapi menggenggam erat pada tangan kanan, dengan posisi membuka. Pedang di arah samping, dadanya terbuka.

Yang sedikit menyelamatkan Upasara adalah bahwa tempo serangan ksatria Jepun ini mempunyai jeda sesaat sebelum jurus berikutnya.

Kalau gempuran itu bergelombang dan bersambungan seperti yang dilakukan Kiai Sambartaka, barangkali ia sudah tak mampu berdiri lagi!

Sepersekian kejap, pikiran Upasara berurut kembali.

Pemusatan pikiran menyatu kembali.

Pertarungan kali ini ibarat permainan congklak atau catur bersamaan.

Ada tiga papan yang dimainkan, dengan enam pemain. Setelah memainkan sepuluh jurus, masing-masing pemain pindah papan lain, menghadapi lawan yang lain, dengan posisi memainkan apa yang ditinggalkan lawannya.

Ibarat kata, Upasara sekarang ini harus memainkan biji catur atau biji congklak pada papan yang tadi dimainkan Eyang Sepuh. Tidak berangkat dari awal, akan tetapi tinggal melanjutkan.

Dengan susunan biji congklak atau biji catur yang sudah dimainkan oleh masing-masing, baik

Eyang Sepuh maupun Kama Kangkam selama sepuluh jurus!

Ini yang baru saja dipahami!

Pertarungan menyeluruh.

Sebelum terjun ke gelanggang, Upasara berpikir bahwa ia akan menghadapi Kiai Sambartaka yang langsung menyambarnya dalam sepuluh jurus. Lalu berhenti, dan berganti menghadapi entah siapa selama sepuluh jurus dari awal.

Itu yang berada dalam benaknya.

Maka sungguh tak menyangka kalau mendadak saja Kama Kangkam sudah menerkam ke arahnya. Keunggulan Kama Kangkam terutama karena kejelian melihat medan lain, sehingga bisa merangsek ke arah Upasara, yang dipaksa main "di papan catur atau papan congklak" di mana ia memainkan bersama Eyang Sepuh.

Dari segi pengenalan medan, jelas Kama Kangkam lebih unggul. Ini yang nyaris membuat ubun-ubunnya terbelah.

Begitu lolos dari lubang jarum, Upasara mengenali cara pertarungan secara menyeluruh seperti ini.

Berarti juga dalam bertarung, ia harus memperhatikan suasana sekitar dengan cepat, dan memaksa lawan bermain di "papan permainannya".

Atau setidaknya, ia tidak main pada papan di mana lawannya tinggal melanjutkan saja!

Upasara menarik udara sepenuhnya, memompa ke dadanya.

Hingga menggelembung sempurna.

Pasrah. Sumarah. Menyerahkan diri secara total, mengikuti suara, mengikuti gerak yang muncul dari tenaganya.

Seperti ketika mendengar bisikan Eyang Sepuh dalam pembicaraan, yang menjadi petunjuk dari gerakannya menghadapi Kiai Sambartaka. Bait-bait kidungan tentang "kebenaran" dan "jalan" yang bertentangan.

Kilatan pikiran itu membersit dengan sendirinya, dan bait-bait kidungan dalam Kitab Penolak Bumi menemukan maknanya. Bahwa kalau semua jalan adalah kebenaran, tak ada lagi kebenaran. Bahwa kalau semua kebenaran adalah jalan, sebenarnya bukan lagi kebenaran dan bukan lagi jalan.

Bersitan sesaat itu yang terwujud dalam gebrakan Upasara yang berani meninggalkan pengambilan pusat tenaga bumi!

Dan nyatanya berhasil.

Justru karena tidak mengambil kekuatan bumi, Upasara lepas dari pengaruh ilmu Kiai Sambartaka.

Kini menghadapi Kama Kangkam, Upasara memusatkan serangan berikut yang bakalan dahsyat, akan tetapi juga mulai memperhitungkan bahwa sepuluh jurus nanti, lawan yang dihadapi bisa siapa saja.

Bisa Kiai Sambartaka lagi, bisa Eyang Sepuh, Paman Sepuh, atau Naga Nareswara. Yang jelas bukan Kama Kangkam lagi.

Ini berarti dalam setiap sepuluh jurus, dari lima lawan dihadapi, empat adalah kemungkinan menjadi lawan, dan satu yang jelas tak terulang.

Mata Upasara menyempit.

Kama Kangkam masih menunggu.

Sebelum ada kawan, jadilah lawan

lawan membuat kita menang

kawan membuat kita tak tenang

hanya lawan yang bisa dikalahkan

hanya kawan yang jadi persahabatan

sebelum ada kawan, jadilah lawan

lawanlah kawan

ilmu tumbal ialah ilmu penolak

kebenaran pun ditolak

sebab kebenaran adalah kawan

kawan adalah kebenaran

setelah ada kawan, jadilah lawan

sebab ilmu tumbal ialah ilmu penolak

menolak kawan, menolak lawan, menolak kebenaran

menolak ialah tidak

tiada kawan, melainkan lawan!

Inilah kuncinya! Upasara menerjang maju!

Timinggila, Jurus Ikan Gajah

Kalau Upasara lebih dulu menerjang maju, berarti ia memapak apa yang menjadi keunggulan Kama Kangkam.

Ilmu Jepun adalah ilmu yang keras, tajam, dan mendahului. Dengan gerakan sangat cepat menyabet atau menyodet sekaligus. Saat berdiam diri adalah pemusatan pikiran sepenuhnya. Begitu bergerak dengan berlari kencang, sabetan samurai akan mengenai sasaran. Ataukah sabetannya yang lebih dulu, atau tusukan lawan. Dalam hal ini tak ada kemungkinan lain.

Berbeda dengan ilmu silat dari tanah Hindia maupun Tartar, gerakan-gerakan Jepun tidak mempunyai bunga-bunga. Permainan secara langsung.

Upasara mengenai dalam beberapa hal, justru karena mengenai permainan ilmu silat Galih Kaliki yang ternyata mempunyai sumber yang sama.

Maka kini ia mendahului!

Jaghana yang berdiri di tepi, seperti mendengar kidungan lirih Upasara. Rasanya, seperti Upasara yang mengumumkan, akan tetapi nadanya seperti dikidungkan oleh Eyang Sepuh.

Bukan sesuatu yang luar biasa, mengingat kemampuan Eyang Sepuh yang luar biasa.

Kalaupun benar Eyang Sepuh yang mengidungkan dalam hati dan mampu tertangkap oleh Upasara karena gelombang rasa pasrah yang sama, bukan berarti Eyang Sepuh memberi petunjuk perlawanan Upasara. Karena kidungan itu sudah dihafal dengan sendirinya, oleh siapa pun yang mempelajari Kitab Bumi.

Yang menjadi titik cerah sebagai pemecahan adalah bagaimana menerapkan lirik-lirik dalam kidungan itu menjadi gerakan yang mempunyai makna.

Sesungguhnya, inilah yang dipuji oleh Paman Sepuh Dodot Bintulu. Karena Eyang Sepuh mampu mengembangkan lirik-lirik dalam kidungan menjadi sesuatu yang bisa ditafsirkan secara luas dan mengena.

Saripati ilmu Bantala Parwa adalah ilmu yang dimulai dari penolakan. Ilmu yang mendasari kepada ada yang berasal dari ketiadaan. Dimulai dengan tiada... selain... Peniadaan inilah yang disebut sebagai tumbal, sesuatu yang harus dikorbankan.

Seperti lirik dalam kidungan yang baru saja menggema dalam hati. Dengan menolak arti persahabatan, arti persaudaraan, arti perkawanan, akan menemukan tenaga yang sesungguhnya. Dengan menganggap siapa saja sudah lawan, terbuka kesempatan untuk mengembangkan diri. Karena, hanya dengan adanya lawan, seseorang bisa muncul, bisa maju, bisa melawan.

Pengertian-pengertian ini mempunyai arti yang luas. Karena dengan demikian, Upasara akan menghadapi semua bayangan yang bergerak sebagai lawan. Siapa pun dan apa pun yang melintas harus dikalahkan, ditaklukkan. Apakah itu Kama Kangkam atau Eyang Sepuh, tak ada bedanya. Apakah itu gerakan berbahaya atau tidak, menjadi sama dalam pandangan Upasara.

Maka begitu Kama Kangkam mengumpulkan tenaga, Upasara menyerang lebih dulu.

Sebelum ada kawan...

Kama Kangkam berlari kencang sekali, memapak serangan Upasara. Sabetan keras merobek udara dan menoreh segalanya. Semua bagian tubuh Upasara diserang tajam. Galih Kangkam di tangan Upasara mengeluarkan desiran angin tajam, sebelum beradu keras lawan keras. Ketika dua tubuh seolah bertabrakan, terdengar beradunya pedang dengan sangat tajam menimbulkan suara yang memekakkan.

Kini bukan hanya Nyai Demang, Gendhuk Tri, dan Wilanda yang terpaksa menutup telinganya, kedua Kama pun menutup telinganya dan mundur sampai delapan langkah! Menjauh dari gelanggang.

Gempuran dan gelombang keras lawan keras makin lama makin mencapai puncaknya, setelah mendadak saja suasana berubah bersamaan dengan teriakan Paman Sepuh.

Sepuluh jurus kedua telah berlalu.

Caping dan tongkat kurus Paman Sepuh telah menutup pandangan Upasara, yang segera

menyambut dengan loncatan ke atas. Melewati caping dan galah. Serta-merta dengan itu tangan kirinya menyabet ke bawah dari segala arah.

Menutup segala kemungkinan untuk meloloskan diri. Karena tiba-tiba saja pedang hitam Upasara menutup bagian bawah dengan hujan tusukan, pada kecepatan yang tinggi.

Siwamba Siwapatra, desisan Paman Sepuh antara terdengar dan tidak. Seakan mengenali apa yang dilakukan Upasara, tapi sekaligus juga mengagumi bahwa dari ilmu Penolak Bumi bisa dimainkan begitu sempurna!

Siwamba bisa diibaratkan Air Penghidupan. Dalam penguasaan Upasara, air penghidupan adalah air hujan. Tusukan pedangnya berubah menjadi air hujan yang tertumpah dari langit. Hanya saja yang jatuh menusuk bukan air penghidupan, melainkan tusukan pedang yang naik-turun dengan cepat.

Itu sebabnya bagian tersebut dirangkai dengan Siwapatra atau gerakan Teratai Merah. Tusukan air penghidupan, menyebabkan teratai merah berkembang, dan terkena!

Dalam keadaan seperti ini, Paman Sepuh yang menjadi teratai merah.

Kekuatannya tak bisa dipencarkan, karena ia menjadi pusat serangan.

Terdengar batuk-batuk kecil.

Serentak dengan itu, bagian tubuh Paman Sepuh mendadak berubah. Seolah menjadi

gumpalan raksasa yang mengeluarkan gelombang besar, dengan kibasan angin yang terasakan sampai ke pinggir medan pertarungan.

Tubuh tua Paman Sepuh berubah menjadi naga yang mengeluarkan tenaga luar biasa besarnya, dan udara sekitarnya seperti ombak laut yang tersibak dalam gelombang besar. "Timinggila."

Upasara mendesis karena kagum.

Apa yang dipamerkan Paman Sepuh memang pameran kekuatan yang luar biasa. Dalam sekejap, kekuatan dan tubuhnya berubah seakan ikan gajah, atau ikan paus, atau timinggila. Kekuatan ikan gajah yang menyeruak dari dasar laut, dan menyebabkan gelombang sekitarnya terpecah.

Ketika ikan gajah menyeruak dari dasar samudra, titik-titik hujan tak menjadi bahaya!

Paman Sepuh bukan teratai merah yang diam, melainkan ikan gajah!

Upasara terperangah.

Paman Sepuh yang berada di bawah menjadi gagah. Gelombang kekuatannya juga berpengaruh pada suasana sekitar yang mau tak mau kecipratan ulah sibakan tenaga ikan gajah.

"Timinggila Kurda."

Kembali Upasara mendesiskan nama jurus, Ikan Gajah Murka, lebih untuk meyakinkan diri sendiri bahwa lawan di bawahnya memang menyapu apa saja yang ada di sekitarnya.

Sebenarnya bagi Upasara ini adalah pengalaman yang paling berharga dalam perjalanan hidupnya sebagai ksatria. Karena apa yang dialami secara langsung, merupakan bagian-bagian yang telah dipelajari!

Seperti diketahui, sumber ilmu silat Upasara yang kemudian berkembang pesat berasal dari Kitab Bumi. Menurut pengakuan yang didengar, Kitab Bumi yang sesungguhnya diciptakan kembali oleh Paman Sepuh, dan mendapat kesempurnaan di sana-sini oleh Eyang Sepuh.

Sampai di tangan Eyang Sepuh, tentu saja banyak perbedaan, baik penambahan maupun pengurangan pada bagian-bagian tertentu. Namun di atas semua itu, intisari tetap sama.

Maka, baik Paman Sepuh maupun Upasara saling mengenali dasar-dasar apa yang tengah dimainkannya sendiri maupun lawannya.

Bahwa Timinggila adalah raja segala ikan di laut, yang besar dan buas, Upasara bisa mengerti. Akan tetapi bahwa Paman Sepuh bisa mengubah dirinya menjadi kekuatan itu, sungguh membuatnya kagum dan tak habis pikir.

Ternyata nama-nama yang dipakai dan atau disebutkan dalam kidungan itu bukan sekadar nama. Bukan merupakan perumpamaan, akan tetapi betul-betul bisa diperhatikan secara jelas.

Kembali Upasara seperti menemukan jalan buntu. Hujan tusukan yang dimainkan seperti mandul dan percuma. Mentah oleh gelombang ombak munculnya Timinggila yang sedang murka.

Bahkan mau tidak mau, Upasara terdesak ke arah tempat yang agak jauh, karena tak mampu meniti gelombang untuk mendekat.

Tanpa terasa sepuluh jurus kembali berlalu.

Mau tak mau lawan yang dihadapi berganti!

Di pinggir lapangan, Wilanda menyadari bahwa matahari sudah makin condong ke barat, dan kegelapan mulai menyelimuti. Akan tetapi tak ada tanda-tanda pertarungan dihentikan sejenak. Bayangan-bayangan yang tengah bertarung-Wilanda tak bisa memastikan apakah yang bergerak enam bayangan atau lima atau hanya empat-masih sama ketika mulai.

Wilanda tak bisa mengikuti kini, siapa melawan siapa. Siapa menghadapi siapa, dan siapa yang lebih unggul dari siapa.

Hal yang sama dihadapi Gendhuk Tri.

Karena memaksakan diri untuk mengikuti dengan jelas, kepalanya mulai pusing, kesadarannya menurun. Beberapa kali tenaga dalamnya dikerahkan agar terjaga, namun makin lama makin sia-sia.

Malam, kini, sepenuhnya kelam.

Kemenangan yang Kalah

Dalam keadaan terang benderang pun susah mengikuti jalannya pertempuran, apalagi sekarang ini.

Tanpa cahaya bulan.

Bahkan rasanya tanpa desir angin.

Gendhuk Tri tertunduk lemas, sementara Nyai Demang beberapa kali menghela napas. Antara sadar dan tidak, Nyai Demang masih memaksa diri melihat kelebatan bayangan. Akan tetapi pandangannya makin kabur.

"Jangan memaksa diri," suara Jaghana terdengar mengalir perlahan. Baru sekarang terdengar suaranya, diawali dengan helaan napas dan batuk kecil.

Wajahnya seolah menggigil.

"Apa yang terjadi di medan pertarungan di luar kemampuan kita. Bahkan untuk menyaksikannya. Kita bukan apa-apa dibandingkan para sesepuh.

"Marilah kita memanjatkan doa dan pujian kepada Dewa yang Mahaagung, agar jalannya dan petunjukNya yang terjadi."

"Apa kita tak bisa berbuat sesuatu?"

"Gendhuk Tri, rasanya berat, akan tetapi saya hanya bisa membenarkan apa yang Gendhuk Tri kuatirkan."

"Paman Jaghana juga tak bisa berbuat apa-apa?"

"Sama sekali."

Geraham Nyai Demang menggertak.

"Paman Jaghana tak bisa mengetahui sekarang ini siapa melawan siapa dan bagaimana keadaannya?"

Jaghana menghela napas berat.

"Apa bedanya kalau saya katakan Adimas Upasara melawan Kiai Sambartaka atau Eyang Sepuh sekalipun?

"Pada setiap jurus terjadi pergantian pertarungan. Tak ada yang mampu memisahkan mereka. Hanya maut yang bisa menghentikan."

"Paman..." Suara Gendhuk Tri seakan memohon dengan sangat. "Apakah benar-benar Paman tak mengetahui siapa yang bakal keluar dari medan pertarungan dengan selamat?"

"Tidak."

"Tidak mampu memperkirakan siapa yang bakal keluar sebagai pemenang?"

"Tidak ada yang keluar sebagai pemenang. Inilah kemenangan yang kalah. Bahkan juga termasuk Eyang Sepuh. Saya sedih mengatakan ini. Akan tetapi batin saya makin merintih, tertindih beban yang tak kuasa saya panggul kalau tidak mengatakan hal ini. Saya tak ingin membagi kecemasan, akan tetapi agaknya tak bisa lain.

"Pemunculan Eyang Sepuh dari kedamaian yang dicapainya adalah kegagalan. Eyang Sepuh dipaksa turun ke gelanggang dan bertempur.

"Ah, betapa sesungguhnya ilmu silat itu jalan sesat yang maha jahat. Ketika kaki kita melangkah di jalan itu, tak ada langkah surut kembali. Di sana hanya ada lingkaran yang membelit tak keruan ujungnya.

"Semakin mempelajari ilmu silat, semakin jauh kita tersesat. Pertarungan ini hanya mempunyai

makna dari segi ini. Bahwa pada akhirnya semua jago silat di jagat ini harus memamerkan keunggulannya. Secara rela maupun tidak sengaja.

"Betapa sesungguhnya, Eyang Sepuh lebih bahagia di kedamaian dan Upasara di kedamaian ketika melepaskan semua ilmunya."

"Paman..." Kali ini suara Wilanda yang memohon.

"...Inilah titik akhir dan sekaligus awalnya."

"Paman tidak akan..."

Jaghana membisu.

Sebentar.

"Saya tak cukup berarti. Memiliki atau tidak memiliki ilmu silat, saya tak akan mengubah apa-apa."

"Paman!" Kali ini Wilanda berseru, bersamaan dengan Gendhuk Tri dan Nyai Demang.

Badan Jaghana bergoyang-goyang.

Wilanda segera menunduk, bersila, dan menempelkan telapak tangannya ke tubuh Jaghana. Nyai Demang dan Gendhuk Tri juga melakukan hal yang sama. Serentak dengan itu terasakan udara dingin dan panas berganti-ganti bergolak dari tubuh Jaghana.

Kalau tadi Gendhuk Tri merasakan pusing, itu karena gangguan penglihatan. Sedangkan Jaghana, sebenarnya, lebih parah lagi! Peristiwa yang dilihatnya lebih melukai jiwanya! Sehingga terjadi keguncangan.

Sehingga Wilanda, Gendhuk Tri, dan Nyai Demang berusaha menenteramkan.

Sewaktu usaha ketiganya mulai menyatu, mendadak terdengar teriakan keras. Semacam jeritan yang menyayat.

Nyai Demang bergoyang tubuhnya. Napasnya menjadi kacau-balau. Di kejauhan nampak dua tubuh terbanting!

Tak bergerak lagi!

"Duh, Dewa."

Rintihan suara Gendhuk Tri menyadarkan semuanya. Bahwa dua orang telah menjadi korban. Dua-duanya telah menjadi mayat. Gendhuk Tri menggigil. Di saat yang kritis, suara Wilanda terdengar tipis mengelus.

"Kedua Kama, murid utama Kama Kangkam, telah menemukan jalan buruk menuju kepada kematian.

"Sebaiknya kita menyingkir dari tempat ini.

"Sementara..."

Memang, dua tubuh yang terkapar tak berdaya adalah Kama Kalandara dan Kama Kalacakra. Mereka berdua mengalami proses keguncangan yang sama parahnya. Hanya karena latihan dasar ilmunya berbeda, lebih keras dari Jaghana, ketidakmampuan menahan diri itu berakibat fatal.

Keduanya mencabut pedang pendek dan menusuk perut sendiri!

Begitulah dua murid utama pendekar Jepun mengakhiri ketegangan dan guncangan dirinya.

Tradisi bunuh diri karena merasa tak mampu mengikuti jalannya pertempuran, menemukan bentuknya.

Itu pula sebabnya Wilanda mengusulkan untuk berpindah tempat. Yang segera dituruti, walau dengan berat hati.

Barulah mereka berempat sadar, bahwa di sekitar Trowulan banyak dijumpai mayat para prajurit Keraton. Yang agaknya secara sembunyi-sembunyi menyaksikan dan mengikuti pertarungan. Barangkali karena tenaga dalam mereka masih belum kuat, kesiuran angin atau pukulan tak langsung, membunuh tanpa sempat bereaksi.

"Pasrah kan kepada Dewa yang Maha Mengetahui..." Wilanda terus memimpin pemusatan pikiran ketiga kawan nya.

Sampai fajar menyingsing.

Berarti pertarungan dahsyat sudah berjalan sehari-semalam.

Tanpa henti!

Tanpa mengendor.

Dalam kemelut pertarungan, Upasara sendiri tidak tahu apakah kini sudah fajar atau siang hari. Ia bagai tenggelam dalam gelombang yang makin lama makin menyeret dirinya. Membetot sukmanya. Gerakan-gerakan yang dimainkan telah membuat getaran yang menjalar di seluruh

tubuhnya. Upasara tenggelam, larut, menyatu dengan ilmu silat yang dimainkan.

Tak bisa membedakan lagi siapa lawan yang dihadapi. Seolah segalanya berjalan berdasarkan naluri semata-mata. Tubuhnya kuyup oleh keringat dan mengering lagi.

Dahaga dan kesesakan datang dan hilang kembali.

Pedang hitam ratusan kali mengulang gerak yang sama, sedikit berbeda di bagian awal atau akhir. Kalau sebelumnya sempat mengingat kidungan dan melihat pemecahan, kini sepenuhnya larut. Menyatu.

Tak bisa menghentikan atau menunda.

Semua mengalir begitu saja.

Sampai gelap seluruhnya, dan mendadak gerakannya terhenti begitu saja.

Terlintas dalam kejapan ingatannya bahwa tongkat emas Naga Nareswara seperti menari-nari di depannya, dan mendadak tongkat kurus Paman Sepuh berhasil mengenyahkan. Naga Nareswara berlutut, memegangi dadanya yang terbelah.

Torehan melenceng dari pundak kiri, ke arah pangkal paha di sebelah kanan.

Luka menganga, hingga rasanya Upasara melihat tulang, otot, dan urat nadi Naga Nareswara.

Dan melihat bahwa tongkat emas pusaka itu bergulir, menghantam wajah Paman Sepuh yang seketika seperti mengepulkan debu.

Pada saat yang sama, Upasara merasa ada angin berdesir di pundak kanannya, dan melihat Kama Kangkam tersungkur dengan pedang hitam amblas masuk ke tubuhnya!

Upasara berdiri dengan kaki limbung.

Ada semacam rasa mual dan mabuk yang menguasai diri sepenuhnya. Tak jelas sekali, apakah Paman Sepuh telah hancur kepalanya, dan Naga Nareswara telah terbelah, atau Kama Kangkam yang lebih dulu tertusuk Galih Kangkam hingga amblas.

"Aku, utusan dari Jepun, menyerah kalah!"

Tubuh Kama Kangkam masih berlutut, kaku seketika.

Naga Nareswara mengeluarkan suara mengguntur.

"Hebat. Tikus-tikus ini bukan hanya lidahnya yang sakti. Aku puas. Terimalah hormatku."

Tangannya berusaha terangkat dan memberi hormat, sebagaimana kebiasaan ksatria Tartar.

Akan tetapi tangan itu telah terlepas, dan tubuhnya terempas!

Bait Terakhir yang Tersisa

Ini yang luar biasa!

Akhir yang tak terduga.

Naga Nareswara terbelah bagai disobek paksa. Terkelupas secara sempurna. Sementara Paman Sepuh hancur bagai debu, rontok seluruh isi kepalanya. Dan Kama Kangkam terpanggang pedang hitam hingga ke gagang.

Dalam tarikan napas terakhir, ketiga senopati utama dunia ini mengakui kekalahannya dan memberi penghormatan kepada pemenang.

Kalau dibuat perhitungan secara kasar, Upasara yang bisa muncul sebagai pemenang dengan bersih. Kama Kangkam, ksatria utama dari Jepun berhasil dirobohkan. Sedangkan Paman Sepuh yang lebih dulu unggul, dalam sekejap berikutnya menjadi tak bersisa.

Hanya satu perhitungan yang harusnya masih berjalan.

Antara Eyang Sepuh melawan Kiai Sambartaka.

Yang pasti sudah mencapai titik akhir juga.

Karena dalam pertarungan yang berlangsung tinggi dan penuh dengan ilmu-ilmu utama yang dilontarkan secara bersamaan, tak bisa berakhir sendirian.

Nyatanya memang begitu!

Hanya saja hasilnya lain!

Antara sadar dan tidak, Upasara Wulung melihat bahwa pertarungan Eyang Sepuh dengan Kiai Sambartaka sampai ke bagian yang paling

menentukan. Tak bisa dicegah tak bisa dipisah. Hanya akan menghasilkan satu pemenang!

Eyang Sepuh berhasil menguasai semua ilmu Kiai Sambartaka, dan berhasil mempengaruhi getaran udara. Akan tetapi agaknya Eyang Sepuh tidak ingin merebut kemenangan. Dengan penguasaan yang maha sempurna, Eyang Sepuh berhasil membebaskan dirinya, tanpa membunuh Kiai Sambartaka.

Pada tingkat yang serba sempurna ini, ternyata Eyang Sepuh tetap mendudukkan dirinya sebagai di atas yang paling atas.

Tubuh Kiai Sambartaka hanya bergulingan di tanah.

Tapi akhirnya memang berbeda.

Begitu terbebas dari pengaruh ilmu Eyang Sepuh, Kiai Sambartaka bukannya mengucapkan terima kasih atau menerima kalah. Justru sebaliknya.

Teriakan mengguntur, mirip jeritan yang memilukan, terdengar menyayat, dan serentak dengan itu dua tangannya memukul Eyang Sepuh!

Pukulan terakhir yang menggemuruh!

Pekikannya serta-merta membuat semua binatang berbisa di sekitar Trowulan mendesis dan menyerbu dengan ganas siapa saja yang ada di dekatnya.

Kiai Sambartaka mengerahkan ilmunya yang terakhir.

Upasara tak menduga sama sekali. Hanya bisa memandang dengan kaki masih limbung. Melihat tanpa bereaksi munculnya ular berbisa, kalajengking yang secara mendadak menyerbu ke arahnya.

Juga ke arah Gendhuk Tri, Wilanda, Jaghana, maupun Nyai Demang.

Sebagian binatang berbisa itu muncul dari tanah, sebagian muncul dari tubuh Kiai Sambartaka.

Bahwa Kiai Sambartaka mampu menjinakkan dan menggunakan ular kobra sebagai senjata, hal itu bukan sesuatu yang luar biasa. Semua pendeta dari tlatah Hindia menguasai dengan sempurna. Dan Kiai Sambartaka lebih dari sekadar menguasai!

Yang tak terduga ialah bahwa Kiai Sambartaka menggunakan secara licik.

Sungguh tak masuk akal bahwa tokoh pujaan yang telah mencapai ilmu sedemikian tinggi masih bisa berbuat busuk!

Sungguh tak sepadan dengan sifat ksatria Kama Kangkam maupun Naga Nareswara serta Paman Sepuh.

Tapi itulah jalan yang ditempuh Kiai Sambartaka. Terlambat Upasara untuk menangkis.

Apalagi yang lain.

Dalam sepersekian kejap, segala binatang beracun akan memangsa! Memekik pun tak sempat.

Upasara berusaha berdiri dengan tegak. Akan tetapi puyeng di kepalanya makin berdenyut. Yang bisa dilakukan hanyalah menahan napas.

Pada saat itu terasa angin berdesir. Antara kelihatan dan tidak, bayangan putih Eyang Sepuh mendesir, mengibaskan pakaian putih, dan semua binatang berbisa, berikut pukulan Kiai Sambartaka, terarah padanya.

Pada Eyang Sepuh!

Yang mengambil alih semua bencana dan risiko.

Pujian dan segala kehormatan bagi Eyang Sepuh yang mulia!

Kiai Sambartaka terbanting, muntah darah kental, dan tubuhnya bergoyang-goyang sebelum akhirnya terbanting ke Kali Brantas dan lenyap!

Kini Jaghana, Wilanda, Gendhuk Tri, dan Nyai Demang bisa melihat jelas.

Melihat bayangan tubuh Eyang Sepuh yang bergerak perlahan. Kalau tadinya antara kelihatan dan tidak, sekarang terlihat gerakannya.

Lembut.

Ringan.

Bahkan Jaghana bisa mengamati jubah yang dikenakan Eyang Sepuh ada tanda darah dan luka.

Bisa jadi cipratan darah segala binatang terluka. Bisa jadi Eyang Sepuh sendiri yang terluka!

"Eyang!"

Hampir bersamaan, kelima warga Perguruan Awan itu bersujud dan meneriakkan nama yang sama.

Terdengar suara batuk kecil.

Terdengar suara, antara terdengar dan tidak:

Kenapa menyesali yang pergi

kalau rumput bisa bersemi

berkorban itu melepas harapan

pergi itu lahir kembali

dalam Kitab Bumi

Ada bait terakhir, tak terbaca hati!

Suara batuk menghebat. Disusul batuk-batuk kecil. Bayangan tubuh Eyang Sepuh semakin menjauh, tapi perlahan. Menghilang di kesenyapan.

Lenyap.

Senyap.

Gelap.

Upasara Wulung tertekuk tubuhnya. Samar-samar masih terasa seperti terlibat dalam pertarungan, yang makin lama makin tak bisa dibedakan siapa yang dihadapi, dengan siapa ia bertarung, yang menyeretnya begitu saja, seolah ia dipaksa memainkan jurus-jurus tanpa bisa mengontrol.

Semua kemampuan silatnya mengalir begitu saja.

Tubuhnya seperti digerakkan oleh kekuatan lain. Gerakan silatnya menjadi, membentuk. Tubuhnya menyerang dan menekuk dengan sendirinya.

Lalu korban berjatuhan.

Dan Kiai Sambartaka yang berbuat sangat licik dan hina. Lalu pengorbanan Eyang Sepuh.

Sehari-semalam Upasara Wulung selalu terseret dalam lamunan dan lingkaran pikiran yang begitu berat serta meletihkan. Dan tak bisa ditanggalkan.

Baru kemudian tubuhnya seperti terseret arus gelap.

Malam hari Upasara sadar kembali. Menemukan dirinya dikelilingi Jaghana, Wilanda, Gendhuk Tri, serta Nyai Demang.

"Paman..."

"Tenangkan pikiran, Anakmas Upasara." Suara Jaghana terdengar parau, seperti memaksa dengan sebutan "Anakmas".

"Eyang Sepuh..."

"Eyang sudah tindak."

Suara Gendhuk Tri lebih mengesankan hati yang tersayat dibandingkan keharuan.

Upasara Wulung bersila.

Menghaturkan sembah.

"Sugeng tindak, Eyang."

Akhirnya, Upasara Wulung dengan ikhlas melepas kepergian Eyang Sepuh. Ikhlas karena sadar bahwa barangkali ini kepergian Eyang Sepuh yang terakhir kali.

Pertemuan pertama dan juga pertemuan penghabisan.

Pertemuan dengan bayangan, karena Eyang Sepuh telah menguasai ilmu moksa, sehingga bahkan tubuhnya seperti tak terlihat, walau terasa keberadaannya.

Inilah akhir dari pertarungan penghabisan di Trowulan. Beberapa kuburan, dan sisa-sisa pertarungan.

"Tenangkan hati Kakang," kata Gendhuk Tri seperti suara nenek memberi nasihat. "Eyang Sepuh bangga dengan Kakang. Kakang telah menunaikan kewajiban sebagai pemimpin Perguruan Awan."

Dada Upasara membusung.

"Sebagian telah selesai.

"Sebagian lagi harus segera diselesaikan. Kakang ingin mencari Halayudha sebagai perhitungan terakhir."

Suara Upasara terdengar getir. Masih diwarnai dendam yang mencakar batinnya.

Rata Ayu Bawah Langit

Dalam pendengaran Jaghana, kalimat terakhir yang diucapkan Upasara sangat ganjil.

Rasanya hal semacam itu tak mungkin keluar dari bibir Upasara!

Wilanda bisa merasakan hal yang sama. Dari segi kemampuan penguasaan ilmu silat, Upasara sudah tingkat di atas rata-rata para kampiun. Kematangan penguasaan ilmu Kitab Bumi, boleh dikatakan belum menemukan tandingan. Akan tetapi dari sisi lain tetap menunjukkan usia yang masih muda. Yang masih dibakar oleh dendam.

Kalaupun Upasara menganggap Halayudha yang paling busuk, hal itu tak perlu dilontarkan.

Mengumbar perasaan hati adalah sesuatu yang pantang bagi seorang yang berhati bijak. Kawicaksanan, atau kebijaksanaan, justru diukur dari kemampuan mengendalikan amarah dan dendam.

Yang tak diperhitungkan oleh Jaghana maupun Wilanda-dua sesepuh Perguruan Awan dan sekaligus murid langsung Eyang Sepuh-adalah kenyataan bahwa Upasara melihat sisi busuk Halayudha.

Halayudha sumber dari segala keonaran.

Baik dalam mengacaubalaukan tata pemerintahan Keraton, maupun dalam dunia persilatan.

Yang lebih membuat Upasara meneriakkan dendam dengan suara perih ialah kenyataan bahwa yang selama ini membunuh Pak Toikromo, tak lain tak bukan adalah Halayudha. Yang membunuh semua penduduk desa tak berdosa juga Halayudha.

Halayudha-lah satu-satunya yang menguasai dan mampu memainkan sabetan tongkat secara miring sebagaimana gurunya. Yaitu Paman Sepuh Dodot Bintulu!

Halayudha sengaja memainkan ilmu itu, agar tuduhan utama jatuh ke Paman Sepuh. Agar Upasara melabrak Paman Sepuh. Dan itu sesungguhnya telah terjadi. Jebakan yang luar biasa licinnya telah menyebabkan Upasara menantang dan mendendam habis-habisan.

Yang barangkali tak diduga oleh Halayudha sendiri ialah kenyataan bahwa Upasara bisa membedakan sabetan tongkat kurus!

Naga Nareswara, maha jago dari Tartar, terbelah sempurna oleh sabetan tongkat kurus. Lukanya juga menggores mencong.

Upasara melihat sendiri.

Menyaksikan sobekan seluruh urat, daging, dan tulang Naga Nareswara, pada tempat-tempat yang mematikan. Ini berarti bukan hanya sekadar penguasaan ilmu yang luar biasa, akan tetapi Paman Sepuh mengenal rasa welas asih. Rasa kasihan, rasa kemanusiaan yang dalam.

Sabetan tongkat kurus Paman Sepuh adalah sabetan yang memutus kehidupan dalam seketika. Sehingga korbannya tak sempat merasakan rasa sakit.

Dalam sekejap, nyawanya telah melayang. Ini justru yang tak terlihat pada tubuh Pak Toikromo! Juga seluruh penduduk desa!

Pada kejap-kejap terakhir dalam hidupnya, Pak Toikromo masih merasakan ngilu yang luar biasa pedihnya. Karena disengaja oleh Halayudha, agar korbannya merasakan penderitaan yang luar biasa.

Sebagai jago silat, Upasara mengetahui perihal urat saraf, nadi, dan otot-otot dalam tubuh manusia.

Sehingga bisa lebih merasakan betapa sesungguhnya Halayudha adalah iblis di atas iblis yang tak mengenal perikemanusiaan sama sekali.

Sungguh aib kalau ada gelar senopati, apalagi ksatria, bagi manusia iblis semacam itu.

Inilah sesungguhnya yang membakar hati Upasara. Lebih dari dendamnya kepada Kiai Sambartaka yang culas di saat-saat terakhir. Yang membuat Eyang Sepuh melakukan ilmu terakhir yang dimiliki, yaitu moksa, lenyap bersama seluruh badan dan sukmanya.

Tindakan Kiai Sambartaka lebih dikarenakan terdesak, dan pada saat-saat terakhir mempertahankan hidupnya.

Sedangkan Halayudha berbuat kecurangan dan keculasan untuk keserakahannya.

Kalau Upasara, Jaghana, Wilanda tenggelam dalam pikirannya, tidak demikian dengan Nyai Demang. Tanpa lebih dulu menanggalkan pakaiannya, Nyai Demang meloncat ke dalam sungai, menyelam, seakan mengaduk-aduk perut sungai.

Dari ujung ke ujung, hingga tiap kali mengambil udara, makin terlihat napasnya tak teratur.

"Apa yang dicari perempuan yang selalu minta diperhatikan itu?" Ucapan Gendhuk Tri yang lirih mendapat jawaban dari Nyai Demang yang muncul sebentar.

"Kamu yang tolol. Sudah jelas Kiai Sambartaka melesat ke dalam sungai, kenapa kalian biarkan saja?"

Gendhuk Tri melengak.

"Memang kenapa?"

"Itu yang dinamakan ketololan."

"Aku memang tolol. Tapi katakan dulu, kenapa?"

Nyai Demang menghela napas sambil berenang ke pinggir.

"Kiai Sambartaka bukan kamu atau aku. Ia jago utama yang dikirim dari tlatah Hindia. Kemampuannya luar biasa dalam mengatur pernapasan. Rasanya tak mungkin begitu saja mati ketika kecebur ke sungai.

"Pun andai saat itu sudah terluka parah."

"Kalau begitu aku benar-benar sangat tolol dan dungu."

Nyai Demang menghela napas.

"Sudahlah. Belum tentu aku bisa mencari, dan kalau bisa menemukan, belum tentu aku bisa menandingi. Kalau di belakang hari ia muncul lagi, harap kamu berhati-hati."

Biarpun menyadari ketololannya secara tulus, mana mungkin Gendhuk Tri mau dinasihati begitu saja.

"Tukang pelihara ular begitu saja ditakuti. Hati-hati atau tidak, itu urusanku."

Gendhuk Tri meludah ke sungai.

"Kiai culas, ayo keluar kalau berani. Sekarang tandingi aku. Kalau kamu tetap tak mau keluar, jangan salahkan aku kalau kukencingi wajahmu!"

Mendengar tantangan Gendhuk Tri, yang bisa benar-benar dilakukan, tak urung Upasara tersenyum kecil.

Kepada Jaghana dan Wilanda, Upasara menjelaskan maksud berikutnya.

"Saya menangkap kegelisahan Paman berdua mengenai rencana saya membalas dendam. Berarti ini tantangan terbuka buat Baginda Raja, berarti ini membusungkan dada kepada Keraton.

"Akan tetapi saya tidak melihat pilihan lain.

"Siapa pun yang melindungi atau campur tangan, saya tak segan-segan akan menghadapi."

Upasara menarik napas panjang.

"Sejak kekuatan saya kembali, ada tuntutan lain yang mendesak. Maaf, Paman, saya belum bisa meredakan keinginan ini.

"Maka, akan lebih baik lagi kalau urusan saya dengan Senopati Halayudha semata-mata adalah urusan pribadi antara Upasara dan Halayudha.

"Untuk sementara, urusan Perguruan Awan, Paman berdualah yang menangani."

Jaghana tersenyum arif.

"Apa kata Anakmas Upasara, pemimpin kami, tak berani Paman bantah. Hanya saja, kalau Paman boleh menitipkan pesan, bisalah Anakmas mencari waktu yang tepat."

Lembut, lirih, akan tetapi jitu kata-kata Jaghana.

"Karena Baginda Raja sedang membutuhkan Halayudha.

"Paman mendengar bahwa di samping utusan-utusan dari mancanegara yang sudah berkumpul di Trowulan ini, masih ada yang lainnya. Bukan kebetulan kalau yang sekarang sedang berada di Keraton menjadi tamu kehormatan adalah Ratu Ayu Bawah Langit."

Gendhuk Tri jadi menoleh.

Nyai Demang yang tengah mengeringkan rambutnya memasang perhatiannya dengan baik-baik.

Jaghana tidak membuat Upasara bertanya-tanya, segera memberi penjelasan.

"Sewaktu kita berangkat kemari, pendengaran Paman yang kurang bagus ini menangkap kabar bahwa Ratu Ayu Bawah Langit datang ke Keraton dan menjadi tamu kehormatan Baginda Raja.

"Barangkali Anakmas pernah mendengar cerita Ratu Ayu yang keayuannya melebihi 999 bidadari."

"Ini yang baru aku dengar, Naga Nareswara yang sudah mati itu menyebut-nyebut ada perempuan yang berani bergelar Ratu Ayu Bawah Langit.

"Apa hebatnya perempuan itu, sehingga berani memakai gelaran itu?"

"Ia putri raja, yang sekarang ini pun tengah menunggu pelantikan resmi sebagai ratu."

Penjelasan Nyai Demang membuat Gendhuk Tri lebih penasaran.

"Kalau ia cuma ratu, biar saja. Perlu apa saya peduli. Tapi berani mengaku paling ayu, saya mau lihat sendiri. Apakah hidungnya cuma punya satu lubang? Apa keringatnya bau minyak kesturi? Apa ludahnya wangi seperti kayu cendana?"

Meskipun diucapkan dengan hati yang dongkol, Gendhuk Tri menunjuk-kan bahwa sebenarnya ia mendengar puji-pujian bagi Ratu Ayu Bawah Langit. Pujian yang membuat perutnya merasa mual. Karena menyinggung harga dirinya sebagai wanita.

Ratu Turkana Mencari Jodoh

Nyai Demang merasa Gendhuk Tri mewakili suara hatinya. Barangkali juga suara hati semua wanita.

Bahwa di dunia ini ada wanita yang cantik jelita lebih daripada bidadari, bukan sesuatu yang aneh. Akan tetapi bahwa ada sebutan Ratu Ayu Bawah Langit, menunjukkan kepongahan yang luar biasa.

Mana mungkin begitu mudah memastikan sebagai ratu ayu di bawah langit?

Namun yang membuat Nyai Demang merasa ngeri, bukan karena Ratu Ayu ini dianggap yang paling jelita di bawah langit, melainkan apa yang sempat diceritakan Kiai Sambartaka kepadanya. Bahwa utusan yang datang dari tlatah Turkana sungguh istimewa. Masih muda, jelita tak tertandingi, akan tetapi ilmunya setara dengan sekian banyak utusan yang datang.

Baik dari Tartar, Jepun, maupun Hindia sendiri.

Nyai Demang bisa memperkirakan betapa tangguh dan hebatnya Ratu Ayu

Dan sesungguhnya, kalau dihitung-hitung sejak semula, jumlah utusan dari berbagai penjuru jagat ini sudah diatur sedemikian rupa untuk pertempuran secara langsung dan menyeluruh. Secara bersamaan.

Dalam perhitungan para ksatria tingkat jagat ini, nama Upasara tidak termasuk.

Tempat yang sesungguhnya ialah untuk Ratu Ayu!

Hanya karena satu dan lain hal, Ratu Ayu tak bisa datang tepat pada saat yang dijanjikan.

Sehingga Upasara bisa mengikuti pertarungan.

Nyai Demang masih ingat. Bahwa sebelum masuk ke gelanggang pertarungan, Upasara semacam diuji lebih dulu. Pantas atau tidak dalam perebutan gelar Lelananging jagat!

Hal itu tak terjadi andai Ratu Ayu yang masuk ke gelanggang.

Keunggulan Ratu Ayu telah diakui oleh Kiai Sambartaka.

Juga Naga Nareswara.

Itu yang didengar oleh Gendhuk Tri.

Tapi Gendhuk Tri sama sekali tak ambil peduli, dan menganggap Naga Nareswara sekadar membual. Ia dijuluki Raja Segala Naga, dan lalu asal menyebutkan nama Ratu Ayu Bawah Langit. Biar dianggap setanding.

Memang, dibandingkan dengan Nyai Demang maupun Jaghana, Gendhuk Tri paling kalah dalam pengalaman mengetahui apa yang terjadi di tlatah lain. Bahkan perihal tlatah Melayu saja, Gendhuk Tri baru mengetahui belakangan setelah kembalinya Senopati Anabrang.

Sebaliknya Nyai Demang boleh dikatakan sangat ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di luar laut dan gunung yang pernah dilihatnya. Itu pula sebabnya sejak dini, Nyai Demang senang mempelajari berbagai bahasa manca.

Termasuk bahasa dari tlatah Tartar.

Sehingga boleh dikatakan, dirinya satu-satunya yang bisa berbicara secara langsung dan jelas.

Itu pula yang menyebabkan rasa ingin tahunya untuk mendekati Kiai Sambartaka.

Jaghana sedikit berbeda. Boleh dikatakan tak pernah mengenal dunia di luar batas hutan

Perguruan Awan. Akan tetapi, ia adalah murid langsung Eyang Sepuh. Yang pernah berhubungan langsung sejak berguru.

Jaghana adalah murid kepercayaan.

Pada saat-saat tertentu Eyang Sepuh banyak berbicara mengenai segala kejadian di jagat. Termasuk saat bakal diadakan pertemuan untuk memperebutkan siapa yang sesungguhnya berhak atas Kitab Bumi, siapa yang paling murni menjalankan kitab yang banyak diperebutkan itu.

Secara jelas Eyang Sepuh mengatakan bahwa sebenarnya hal itu lebih menunjukkan sifat kekanak-kanakan yang tiada artinya lagi. Manusia menjadi tua oleh usia dan waktu, akan tetapi pikiran dan nafsu ternyata tetap tak bisa dikendalikan.

Dalam pertempuran terakhir sebelum meninggalkan Perguruan Awan, Eyang Sepuh menyebut-nyebut bahwa pada waktu yang telah ditentukan akan datang Tamu dari Seberang, tamu-tamu dari tlatah Tartar, Jepun, Hindia, Turkana.

"Semua teman lama. Kecuali yang datang dari tlatah tapel wates. Saya dengar masih muda dan sedang mencari jodohnya."

Hanya itu yang disinggung oleh Eyang Sepuh.

Tapi bahwa Eyang Sepuh mengingatkan secara khusus, menandakan bahwa Ratu Ayu memang mempunyai kedudukan yang luar biasa.

Eyang Sepuh memang menyebut Turkana sebagai tlatah tapel wates, atau negeri perbatasan. Karena konon negeri itu merupakan perbatasan antara dunia yang masih setia dengan ajaran-ajaran serupa dalam Kitab Bumi, dan ajaran-ajaran lain yang sama sekali tak diketahuinya.

Itu pula yang membuat Jaghana secara khusus mengingatkan Upasara Wulung.

Bahwa kalau Ratu Ayu masih di Keraton, dan apalagi menjadi tamu kehormatan Baginda Raja, keinginan mencari Halayudha bisa berakibat lain.

Karena Halayudha dengan segala kelicikannya mampu memancing semua empu bertarung. Dan ia sendiri tinggal di Keraton untuk melihat hasil akhir, setelah tak bisa menguasai Naga Nareswara.

Jaghana juga tak bisa menganggap enteng Halayudha. Biar bagaimanapun, Halayudha adalah murid langsung Paman Sepuh Dodot Bintulu. Saudara seperguruan Ugrawe yang di saat kehancuran Keraton Singasari membuktikan diri sebagai yang sangat perkasa.

Halayudha yang sama ini pula sudah mempelajari secara tuntas segala isi Bantala Parwa. Masih harus ditambah mempelajari secara langsung dari Naga Nareswara. Terakhir sempat menawan Kama Guru dari Jepun.

Dengan segala akal yang dimiliki, sedikit-banyak Halayudha sekarang ini lawan yang setanding bagi Upasara Wulung.

Kalau ia berhasil menarik Ratu Ayu ke pihaknya, Upasara akan menghadapi lawan yang berat.

Dalam soal pertarungan ilmu silat, Jaghana masih melihat ada kemungkinan untuk mengungguli lawannya satu demi satu. Namun dalam soal mengatur tipu muslihat, jelas Upasara Wulung bukan apa-apanya dibandingkan Halayudha.

"Kakang tak perlu takut segala kuntilanak atau tuyul perempuan. Walau rasanya juga perlu hati-hati."

Upasara mengangguk pelan kepada Gendhuk Tri, lalu memandang ke arah Nyai Demang.

"Nyai punya wawasan seluas samudra seluas langit. Apakah Nyai sependapat dengan kabar-kabar tentang kehebatan Ratu Ayu Bawah Langit?"

Nyai Demang melirik Gendhuk Tri, seakan memanfaatkan pujian Upasara sebagai kelebihannya atas Gendhuk Tri.

Gendhuk Tri pura-pura membersihkan telinga. Seakan tidak mendengar, walau hatinya panas.

Wilanda yang mencuri pandang, jadi menunduk malu. Menertawakan dirinya sendiri. Kenapa ia masih memperhatikan persaingan Gendhuk Tri dan Nyai Demang yang memperebutkan perhatian Upasara?

"Sesungguhnya saya tak mengetahui tentang Ratu Ayu. Di jagat hanya ada satu wanita yang paling ayu. Adimas Upasara pasti tahu siapa itu."

Tanpa menyebut nama Gayatri, Nyai Demang sudah membuat wajah Upasara berubah sedikit merah.

"Hanya memang Kiai Sambartaka menyebut-nyebut bahwa utusan dari Turkana ini perlu mendapat perhatian. Kiai sempat murka karena saya menjawab bahwa sesungguhnya saya tak pernah mendengar nama Ratu Ayu Bawah Langit atau Bawah Selokan.

"Waktu saya tanya kenapa perlu perhatian, Kiai Sambartaka menerangkan bahwa sesungguhnya banyak sekali dasar-dasar persamaan antara Bantala Parwa di tlatah Jawa ini dengan kitab-kitab di Jepun, Hindia, Tartar. Karena sumbernya sama.

"Kembangan yang ada, hanya pada pengolahan bagian tertentu. Tetapi ciri-ciri dasarnya masih sama.

"Sementara yang berkembang di tlatah Turkana boleh dikatakan berbeda dasar-dasarnya. Tlatah Turkana merupakan tapal batas budaya yang memiliki dasar-dasar budaya Bantala Parwa, dengan tlatah budaya yang sama sekali berbeda.

"Betul atau tidak, saya sendiri belum mengetahui, Adimas.

"Bagi saya yang lebih menarik adalah bahwa ternyata Ratu Ayu ini sedang mencari jodohnya."

"Sungguh tak tahu malu.

"Bagaimana mungkin ia wanita baik-baik kalau mengaku anak ratu dan calon ratu tapi mengumbar kata-kata mencari jodoh? Seekor ular betina atau cacing tak setebal itu wajahnya."

"Itulah bedanya.

"Ratu Ayu mewakili suatu tlatah yang berbeda."

"Ini bukan berbeda.

"Ini saru, memalukan, hina, menjijikkan."

Nyai Demang tersenyum lebar.

"Paman Wilanda pernah mendengar kecemburuan?"

"Siapa yang cemburu, jangan bicara seenaknya."

Nyai Demang malah tertawa.

"Kok ada yang merasa? Saya kan tidak menyebut nama siapa-siapa. Betul tidak, Paman Wilanda? Jangan hanya mengangguk dalam hati. Nanti yang bersangkutan tidak tahu. Perasaannya sudah tumpul, sudah kebal."

Gendhuk Tri bukan tandingan Nyai Demang dalam sindir-menyindir.

Senopati Sariq

Akhirnya menjelang malam, Upasara memutuskan akan tetap menuju Keraton, ditemani oleh Gendhuk Tri. Sedangkan Nyai Demang akan menyusup lebih dulu.

Jaghana serta Wilanda dengan berat hati melepaskan kepergian Upasara.

"Tempat kami di antara rumput dan kehijauan daun. Maafkan kami tak bisa menyertai Anakmas."

Sebaliknya, Upasara juga meminta maaf.

"Paman, sayalah yang bertanggung jawab dan diserahi tugas Eyang Sepuh untuk berdiam di Perguruan Awan. Namun saat ini rasanya saya masih perlu berkelana."

"Berangkatlah, Anakmas. Dengan iringan doa dan cahaya Dewa."

Upasara menunduk hormat.

Jaghana membalas.

Demikian juga Wilanda.

Walaupun dalam Perguruan Awan tidak ada tata tertib untuk saling menyembah, akan tetapi sikap penghormatan masih tetap dilakukan. Bagi Upasara Wulung, kebiasaan selama ini tak bisa berubah begitu saja.

Demikian juga sikap Wilanda kepada Upasara. Biar bagaimanapun, ia dulunya prajurit Keraton Singasari, di mana Upasara masih termasuk Ksatria Pingitan.

Menjelang munculnya rembulan, rombongan berpisah. Upasara melanjutkan perjalanan menuju ke Keraton. Gendhuk Tri merasa sangat girang karena kini bisa mendampingi Upasara terus-menerus. Beberapa langkah, Gendhuk Tri sudah memperingatkan agar sebaiknya Nyai Demang segera berangkat.

"Kalau kamu ingin segera bertemu Dewa Maut, kenapa tidak berangkat lebih dulu?"

"Enak saja bicara. Bukankah kamu yang ingin segera bertemu dengan Senopati Turkana yang

bernama Sariq? Jangan dikira saya tidak mengetahui."

"Atau justru Adimas yang ingin segera bertemu...?"

Upasara menggelengkan wajahnya perlahan.

"Mbakyu Demang, pikiranku sekarang ini dipenuhi keinginan untuk segera bertemu dengan Senopati Halayudha. Di saat Keraton sedang berada dalam kekacauan, di situ Senopati Halayudha makin mempertontonkan kemampuannya untuk memutarbalikkan kenyataan."

"Kakang takut menghadapi Halayudha yang sebelah kakinya sudah menginjak lubang kubur?"

"Takut, karena Senopati Halayudha katengen, dekat dengan Baginda Raja. Dengan kekuasaan seperti itu, Halayudha bisa berbuat apa saja yang membahayakan Keraton dan penduduk."

"Coba Kakang terima pengangkatan Baginda sebagai mahapatih. Tak akan begini jadinya."

Upasara menghela napas.

Bayangan tubuh ketiganya menggeliat dalam cahaya bulan.

"Saya tak mampu. Darah Kakang terlalu kotor."

"U-uh. Apa Kakang pikir darah Halayudha tua itu lebih biru?"

Lalu, Gendhuk Tri beralih mengajak bicara Nyai Demang seakan tak ada ganjalan hati.

"Kalau di Keraton ada mahapatih, bukankah Halayudha itu tak bisa berbuat apa-apa?"

"Seharusnya begitu," jawab Nyai Demang dingin. "Akan tetapi masalahnya menjadi lain. Baginda Raja terlalu dekat dan percaya kepada Halayudha.

"Satu hal yang bisa membahayakan Baginda sendiri."

"Kenapa begitu?"

"Baginda melupakan bahwa sewaktu merebut takhta, juga karena kepercayaan yang diberikan kepada beliau. Kebetulan saat itu hampir semua senopati perangnya bisa diandalkan. Akan tetapi, ada yang tidak.

"Ini yang kurang disadari Baginda."

"Kalau ia celaka, biar saja.

"Kenapa kita harus memikirkan nasibnya, kalau ia justru memerintahkan menggempur habis Perguruan Awan?"

Ganti Nyai Demang yang menghela napas.

"Mulutmu bisa bawel, karena kamu tak tahu ujung-pangkal persoalan."

"Baik, aku bawel. Aku tak tahu ujung persoalan. Sekarang katakan, kenapa?"

"Saya sendiri tak memedulikan Baginda. Sengsara atau tidak, bagi saya tak ada bedanya.

"Akan tetapi Baginda adalah raja kita semua. Raja semua penduduk Majapahit. Baginda masuk angin, seluruh Keraton dan tata pemerintahan bisa berantakan. Sekali Baginda tidak berkenan

sesuatu, ratusan prajurit yang merasakan akibatnya.

"Kini Baginda menghadapi tantangan yang agaknya tidak terlalu disadari.

Pertama, dari dalam, yang bisa menjungkirbalikkan takhta. Kedua, utusan dari Turkana. Kalau kedua kekuatan ini bergabung, semua akan terjadi. Entah malam ini atau esok pagi."

Upasara mengangguk membenarkan.

"Apa betul Ratu Turkana itu sedemikian saktinya?"

"Naga Nareswara pasti pernah bercerita."

"Tidak. Naga Nareswara hanya menceritakan bahwa senopati yang mengiringi terdiri atas jago-jago utama. Di antaranya yang disebut Sariq."

Nyai Demang menghela napas.

Agak berat.

"Sariq dalam bahasa Turkana bisa berarti kuning. Ia memang senopati utama yang dibawa Ratu Ayu Bawah Langit. Dua senopati yang lainnya ialah Senopati Uighur dan Senopati Karaim.

"Ketiganya merupakan senopati pilihan. Sewaktu prajurit Tartar mampu menaklukkan seluruh jagat raya ini menyerbu masuk Keraton Turkana, ketiganya berhasil mempertahankan diri. Ketiganya bahkan bisa meloloskan diri bersama Ratu Ayu, dan kemudian berkelana ke seluruh jagat."

"Untuk apa melarikan diri kalau memang sakti?"

"Untuk menyempurnakan ilmunya. Sejauh yang saya dengar, ilmu silat seperti yang terdapat dalam Bantala Parwa atau Jalan Budha juga ada di negeri Turkana.

"Ratu Ayu termasuk yang mempelajari secara mendalam."

"Huh!"

"Menurut Kiai Sambartaka, sebenarnya itulah bagian yang diburu, yang dikejar oleh empu-empu di seluruh kolong langit. Barang siapa bisa mempelajari sampai habis, dialah yang menguasai semua ilmu silat di dunia."

"Aha, kalau begitu Kakang Upasara ini tanpa tanding."

Upasara mengeluarkan suara perlahan.

"Saya telah membaca hingga habis. Telah berlatih hingga selesai. Seperti juga Halayudha, seperti juga Paman Sepuh dan Eyang Sepuh.

"Akan tetapi pencapaian kita masing-masing berbeda, tergantung bersih atau tidaknya hati kita.

"Walaupun saya telah mempelajari secara mendalam sampai halaman penghabisan, akan tetapi ternyata belum apa-apa.

"Kalau kita ingat, Eyang Sepuh masih menunjukkan adanya bait terakhir yang perlu dipelajari."

"Padahal Kakang sudah mempelajari!"

"Semua sudah mempelajari, akan tetapi belum bisa menangkap intinya. Adik sendiri sudah

membaca dan mempelajarinya. Juga Mbakyu Demang."

Nyai Demang memandang ke arah langit. Matanya berkejap-kejap.

"Sungguh aneh Bantala Parwa ini. Namanya sudah aneh sekali. Kitab Bumi, tapi isinya adalah Dua Belas Jurus Nujum Bintang, dan Delapan Jurus Penolak Bumi. Seperti dua bagian, akan tetapi kidungannya sama.

"Dua Belas Jurus Nujum Bintang berisi serangan-serangan yang ganas. Sedangkan Delapan Jurus Penolak Bumi justru berisi kebalikannya. Jumlahnya tidak sesuai. Dua belas dilawan dengan delapan.

"Ah, sudahlah, saya tak bisa memahami."

"Lalu, bagian mana yang dimaksud dengan 'bait terakhir' oleh Eyang Sepuh?

"Jangan-jangan masih ada kitab lanjutannya?"

"Pasti tidak," Upasara memotong dengan mantap. "Justru Eyang Sepuh tidak menyebut kitab yang lain. Eyang Sepuh menyebut 'bait terakhir, tak terbaca di hati'.

"Paman Jaghana juga tidak mengatakan bahwa selama ini ada kitab lain yang setanding atau merupakan lanjutan."

"Sudahlah, tak perlu dipikirkan. Kalau Kakang tak mampu memecahkan, pasti orang lain juga tak bisa. Buat apa susah-susah. Biar saja kita bertiga menghadapi ketiga senopati Turkana itu. Rasanya kita tak bakal kalah.

"Soal Ratu Ayu, lebih gampang membereskannya. Kita lempari cacing pasti ia kelojotan dan melolong minta ampun."

Upasara melirik ke arah Nyai Demang.

"Apa yang Mbakyu pikirkan?"

Gendhuk Tri jadi gondok lagi. Upasara lebih memperhatikan Nyai Demang.

"Saya justru kuatir kalau mempelajari sampai bait terakhir, jangan-jangan akan seperti Eyang Sepuh. Moksa, seluruh jiwa-raga lenyap bersama.

"Rasa-rasanya ada kaitan dengan itu."

Dari suaranya, Upasara bisa menangkap bahwa Nyai Demang lebih menguatirkan kelanjutan mempelajari Kitab Bumi.

Dengan kata lain, bukan tidak mungkin Nyai Demang telah menemukan bait terakhir Kitab Bumi!

Tawaran Ratu Azeri Baijani

Dugaan Upasara beralasan.

Nyai Demang sangat peka dan bisa menyelami kemampuan bahasa. Daya tangkapnya sangat luar biasa. Dari rangkaian kidungan yang bisa dihafalkan luar kepala dengan baik, bukan tidak mungkin Nyai Demang telah menemukan kuncinya.

Mengetahui dengan tepat bagaimana mencari bait terakhir.

Barangkali belum pasti sekali, akan tetapi telah menemukan sesuatu yang bisa dipakai pegangan.

Kalau hal itu dihubungkan dengan keadaan Dewa Maut, lebih masuk akal lagi.

Dewa Maut yang terkurung di gua bawah Keraton mampu memecahkan rahasia jalan buntu, juga dari Kitab Bumi!

Dengan cara menangkap yang berbeda, memberikan hasil yang berbeda jauh.

Namun Upasara tidak mendesak lebih jauh.

Gendhuk Tri yang makin penasaran karena menyadari bahwa Upasara maupun Nyai Demang tenggelam alam pikiran masing-masing.

Karena tak tahan akan kejengkelan sendiri, Gendhuk Tri melesat lebih dulu, dan segera bergegas menuju Keraton. Karena tidak dipanggil atau dilarang, Gendhuk Tri makin keras memacu tubuhnya.

Dalam sekejap ia telah meninggalkan Upasara dan Nyai Demang. Dan semakin jauh meninggalkan, Gendhuk Tri jadi makin kencang. Ilmu meringankan tubuh dikerahkan sepenuhnya. Selendangnya berkibaran menyentuh tanah hanya untuk mengambil tenaga, yang melontarkan tubuhnya jauh ke depan.

Maka ketika matahari mulai bersinar, bayangan tubuh Gendhuk Tri sudah berada di tapal batas Keraton.

Dilihat dari usianya, Gendhuk Tri memang masih lebih suka menuruti suara hatinya secara

seketika. Tidak memedulikan perhitungan yang lain.

Pertimbangan ini-itu tak didengarkan.

Yang paling mengetahui sifat-sifat Gendhuk Tri barangkali hanya Mpu Raganata maupun Jagaddhita. Namun keduanya sudah kembali ke alam baka.

Baru ketika tenggelam dalam suasana Keraton, Gendhuk Tri sadar bahwa kini Keraton dihiasi warna-warni. Hampir di setiap rumah dipasang janur kelapa dan bunga yang indah.

Bahkan di pasar atau perempatan jalan dipasang kembang telon, bunga tiga warna, sebagai tanda syukur.

"Apa sekarang ini panenan berhasil baik? Apakah kalian sudah bisa menanam padi di atas batu karang?"

Pertanyaan yang kurang ajar ini tak menemukan jawaban.

Baru setelah mendekati Keraton, Gendhuk Tri mengetahui bahwa di sitinggil-lah yang merupakan pusat kegiatan.

Tak bisa menahan dirinya, Gendhuk Tri bertanya kepada salah seorang prajurit yang tengah bertugas membersihkan ukiran kayu dan menambahi ukiran batu di pinggir sitinggil.

"Ke bagian bawah pohon sana."

Gendhuk Tri gregetan. Hampir saja selendangnya bergerak menampar. Akan tetapi

perhatiannya tertuju ke bawah pohon beringin yang berada di tengah alun-alun.

Ia segera mendekat.

Dan langsung ditarik, dimasukkan ke dalam barisan. Berkumpul bersama para wanita, gadis-gadis yang lain.

"Masih kurang... Masih kurang..."

Salah seorang prajurit menghitung kembali barisan.

"Hari ini kita akan mulai latihan. Akan tetapi jumlahnya masih kurang. Baginda Raja berkenan bahwa tarian persembahan nanti ditarikan oleh 999 penari.

"Maka jika kalian masih mempunyai saudara perempuan, kakak, adik, embok, segera panggil kemari!"

Alis mata Gendhuk Tri terangkat.

Dalam hatinya merasa geli. Ia masuk dalam barisan penari yang dipersiapkan untuk mengadakan tarian di depan Ratu Ayu.

Namun Gendhuk Tri merasa senang juga. Ia adalah penari Keraton sejak masih bayi. Sebelum diculik oleh Mpu Raganata dan dididik Jagaddhita, ia adalah penari.

"Kalau masih kurang, kenapa jumlahnya tidak dikurangi saja. Seadanya saja. Toh tak ada yang menghitung."

Suara Gendhuk Tri terdengar sangat lantang.

Karena ia satu-satunya wanita yang berani bersuara.

"Tidak bisa. Tidak bisa. Baginda Raja menitahkan 999 penari."

"Saya tahu," jawab Gendhuk Tri tanpa peduli sorot mata tajam menyelidik ke arah dirinya. "Tapi sampai bayi dalam kandungan dihitung, tak akan pernah mencapai jumlah sekian itu."

Pemimpin prajurit melotot ke arahnya.

"Kenapa paman-paman prajurit ini tidak memakai kain saja? Pasti jumlahnya bisa mendekati."

Meskipun kedengarannya berolok-olok, apa yang dikatakan Gendhuk Tri masuk akal juga.

Mengumpulkan wanita sejumlah 999 perlu mengerahkan seluruh penduduk wilayah Keraton hingga ke batas terakhir.

"Siapa namamu? Kenapa kamu berani begitu lancang?"

Gendhuk Tri menyembah.

"Ampun, Paman.

"Nama saya Gendhuk Tri, saya penari Keraton. Saat ini lima saudara saya sudah di sini, ibu saya, mertua saya, sudah berkumpul. Dan rasanya tidak ada tambahan lagi."

Gendhuk Tri memperlihatkan wajah ketakutan dan tubuhnya seolah menggigil.

"Sangat memalukan bagi prajurit kalau memakai kain dan selendang. Kamu bisa dihukum karena penghinaan ini."

"Maaf, Paman prajurit yang mulia.

"Sebenarnya hamba ingin mengusulkan, kenapa tidak putri-putri Keraton saja yang diajak? Namun hamba lebih takut dianggap menghina."

Gendhuk Tri makin keras tertawa dalam hati.

Ia sudah membayangkan bahwa jika putri-putri Keraton diajak berlatih menari, masalah yang timbul akan sangat menyulitkan. Tapi yang membuat Gendhuk Tri merasa sangat puas ialah bahwa ia bisa menyaksikan putri Keraton, yang bahkan terkena sinar matahari pun takut, akan dijemur di bawah terik matahari!

Mereka yang selalu melulur tubuhnya, kini disuruh berdiri di lapangan terbuka.

Usul Gendhuk Tri justru dianggap masuk akal. Prajurit yang agaknya memegang pimpinan itu segera melaporkan kepada pemimpin yang lebih tinggi.

"Gendhuk, kamu anak siapa?"

Gendhuk Tri menoleh. Baru menangkap bahwa yang bertanya adalah wanita yang duduk di sebelahnya, yang tak berani menoleh atau memandang ke arahnya. Takut mendapat teguran dari prajurit yang mengawasi.

"Saya anak kedua Pak Toikromo."

"O, kalau begitu kita masih saudara."

Gendhuk Tri manggut-manggut hormat.

"Saya tidak mimpi apa-apa bakal mendapat wahyu kehormatan diajak menari bagi Gusti Ratu Ayu Azeri Baijani."

Gendhuk Tri manggut-manggut.

"Saya juga tidak menyangka, Ibu...

"Katanya Gusti Ayu sangat cantik jelita, mengalahkan kita semua yang dikumpulkan menjadi satu."

Yang diajak bicara memandang aneh pada Gendhuk Tri.

"Saya kira kamu bukan saudara saya, Gendhuk."

Gendhuk Tri meleletkan lidahnya.

Lalu pelan-pelan mundur, dan di luar pengetahuan para prajurit ia menuju ke arah samping sitinggil.

Dengan berendap-endap, Gendhuk Tri bisa melihat bahwa di tempat itu juga sedang ada persiapan luar biasa.

Kalau di bawah pohon di alun-alun yang dikumpulkan para gadis, di tempat ini adalah para perjaka.

"Siapa tahu sayalah yang dipilih."

"Kalau kamu yang terpilih, sebelum namamu disebut, kamu sudah mati karena kaget!"

"Jangan begitu. Nasib manusia kan ditentukan Dewa yang mengatur jagat ini. Kita hanya menjalani saja."

Di tempat ini, Gendhuk Tri bisa mendengar lebih banyak. Bahwa karena Ratu Ayu Azeri Baijani sedang mencari jodoh, para pemuda semua dikumpulkan. Siapa tahu ada yang terpilih.

Sekilas saja Gendhuk Tri bisa mengetahui bahwa yang ikut berkumpul hampir semuanya sentana atau kerabat Keraton.

"Tapi bagaimana kita bisa meladeni. Untuk mandinya saja, Gusti Ayu perlu air sangat panas, lalu air dingin untuk merendam diri. Bisa-bisa sebelum menyiapkan air kita telah mati kelelahan."

Gendhuk Tri tertarik.

Biar bagaimanapun, ia adalah gadis yang sedang tumbuh. Meskipun penampilannya asal-asalan, akan tetapi mendengar pembicaraan mengenai perawatan tubuh, hati wanitanya tergerak juga.

"Kalau kita yang berhasil menerima tawaran Gusti Ratu Ayu, kan bukan kita yang menyediakan air. Sudah ada prajurit yang bertugas.

"Heh, selama ini sudah ada yang pernah mengintip Gusti mandi apa belum? Jangan-jangan Bagin..." Suaranya terhenti. Wajah ketakutan terbayang jelas.

Pertemuan Raja dengan Ratu

KETIKA Gendhuk Tri terlibat dalam berbagai kesibukan di luar Keraton, di dalam Keraton sebenarnya terjadi kesibukan yang lebih tinggi.

Lebih tinggi suasananya karena menyangkut tata krama di antara dua pemimpin tertinggi.

Antara Baginda Kertarajasa Jayawardhana dan Ratu Ayu Azeri Baijani.

Yang membuat Baginda sedikit masygul ialah bahwa Ratu Ayu, sejak kedatangannya di Keraton Majapahit dan ditempatkan dalam ruang utama Keraton, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan menemui.

Dalam tata krama tingkat bangsawan tinggi, hal itu sungguh tercela. Bisa diartikan bahwa Ratu Ayu segan datang menghadap dan tak mau mengakui keunggulan atau wibawa tuan rumah.

Ini berarti tidak menganggap Baginda adalah raja yang harus didatangi.

"Taruh kata ia ayu bagai sinar pelangi. Taruh kata keraton pemerintahannya mencakup beberapa tlatah yang luas, tidak seyogyanya sebagai tetamu ia bertindak begitu kurang ajar.

"Apakah ia merasa lebih tinggi derajatnya daripada aku?"

Halayudha nampak gemetar ketika menghaturkan sembah sambil menunduk rendah sekali.

"Seribu maaf, Baginda.

"Rasanya kurang pantas Baginda memperhatikan seorang perempuan. Hal ini tak perlu Baginda turun tangan sendiri. Cukup salah seorang senopati untuk memperingatkan.

"Baginda adalah raja yang mendapat wahyu dari Dewa Segala Dewa, memerintah secara resmi. Sedangkan Ratu Ayu hanyalah ratu dalam pelarian.

"Masih baik Baginda berkenan memberi tempat yang bagus dengan semua keperluannya."

"Bagaimana kalau Mahapatih yang memberi peringatan?"

Mahapatih Nambi menghaturkan sembah.

"Sebelum Baginda menitahkan, hamba sudah bersiap menjalankan titah."

Lagi-lagi Halayudha menghaturkan sembah.

"Mahapatih masih terlalu tinggi derajat dan pangkatnya, duhai, Baginda. Cukup pesuruh, bawahan Baginda.

"Mohon ampun atas kelancangan hamba."

"Menurut kamu, siapa yang pantas?"

Halayudha menyembah lagi. Lebih dalam.

"Baginda adalah raja yang bijaksana yang terdengar sampai ke tlatah tapel wates jagat. Para senopati agung Keraton Majapahit, ibarat kata ikan di laut dan burung di hutan, mendengar nama besarnya.

"Hamba sama sekali tak dikenal. Hamba hanyalah gedibal, alas kaki, Baginda. Biarlah

hamba yang menemui. Kalau hamba gagal tak bisa menemui, Keraton tak kehilangan muka. Kalau berhasil, berarti tingkat dan derajat Ratu Ayu jauh di bawah Baginda."

Baginda mengangguk.

"Sebelum matahari terbenam nanti, saya ingin mendengar bagaimana jawaban Ratu Ayu."

"Sendika dawuh, siap menjalankan perintah Baginda."

Begitu mendapat perintah, Halayudha segera bergegas menemui Ratu Ayu di tempat kediamannya.

Di pintu menuju ke kamar Ratu Ayu, Senopati Sariq mengangguk hormat. Kelihatan jelas bahwa di balik sikapnya yang ramah dan merendah, tersembunyi satu kekuatan yang besar. Di balik pakaiannya yang berseliweran, tersembunyi tubuh gagah yang gesit. Di balik terompah yang dikenakan, ada sepasang kaki yang cekatan bergerak.

"Maaf, Senopati Agung dari negeri yang tak mengenal batas langit, saya menyampaikan sesuatu bagi Ratu Ayu."

Sariq nampak bimbang sesaat.

Mendadak dari ruangan dalam terdengar suara yang merdu.

"Katakanlah apa maumu."

Halayudha menunduk dan menyembah.

Lalu duduk dan menyembah kembali.

"Duh, Ratu Ayu, sungguh hamba tak berani mengatakan secara langsung. Akan tetapi sebagai abdi yang hanya menjalankan perintah, biarlah hamba membunuh diri karena telah berbuat kurang ajar."

"Kamu adalah senopati utama, kenapa perlu merendahkan diri semacam itu?"

Sariq tetap menunduk, bersila sebagaimana Halayudha. Hanya pendengaran dan sikapnya menunjukkan kesiapsiagaan.

"Ampun, Ratu Ayu Bawah Langit, hamba hanya sekadar menyampaikan apa yang diminta Baginda. Berat hamba mengatakan, seakan lidah hamba tak bisa bergerak. Rasa malu dan sungkan yang membuat berat untuk mengutarakan."

"Katakan, Paman Halayudha."

"Baginda menghendaki Ratu Ayu menyerahkan rajutan bulu domba yang berwarna-warni sebagai tanda asok bulu bekti glondong pengareng-areng."

Sariq mengertakkan gerahamnya.

Tangannya bergeser ke arah pedang melengkung bagai bulan sabit di pinggangnya.

Permintaan Baginda tak bisa ditafsirkan lain.

Rajutan bulu domba sebagai babut pramudani, atau babut permadani, adalah karya budaya negeri Turkana. Untuk merajutnya diperlukan seni dan keahlian tertinggi. Dengan meminta itu sebagai glondong pengareng-areng, sebagai tanda upeti, sama juga mengatakan Ratu Ayu sebagai ratu yang di bawah kekuasaan Baginda!

Hanya bawahan yang memberikan glondong pengareng-areng kepada atasannya. Hanya raja bawahan yang mengakui kekuasaan raja yang lebih berkuasa melakukan hal itu.

Barangnya bisa jadi tak seberapa, meskipun tetap yang utama. Bahkan dalam istilah pun disebutkan sebagai kayu gelondongan untuk arang atau kayu bakar. Akan tetapi arti simbolis dari itu ialah pengakuan kekuatan yang lebih tinggi.

Dan sesungguhnya itu pula yang diinginkan oleh Raja Tartar, Khan, ketika mengutus para pendekarnya ke tanah Jawa.

Agar raja di Jawa mengakui kebesaran negeri Tartar!

Itu yang ditolak Baginda Raja Sri Kertanegara!

Bukan karena barang yang diminta, akan tetapi ini masalah kehormatan.

"Saya bisa mengerti," terdengar suara dari dalam kamar dengan nada yang tak berubah. "Baginda Kertarajasa telah membuktikan diri lebih perkasa.

"Di seluruh penjuru jagat ini aku sudah mengelilingi, sudah menginjak tanahnya, dan menyaksikan sendiri. Di mana pun aku berada, panji-panji kebesaran Tartar yang menguasai. Baik di negeri Cina sendiri, di Jepun, bahkan sampai ke Turkana.

"Tapi Baginda Jayawardhana mampu mengusirnya.

"Hanya di tanah Jawa yang sering becek karena hujan inilah prajurit utama Khan bisa dipukul mundur.

"Paman Sariq, sampaikan yang diminta Baginda."

Meskipun nampak tidak setuju, Sariq menunduk hormat sambil menyembah.

"Apa lagi yang dikehendaki Baginda?"

"Hanya dua hal, Gusti Ratu Ayu yang jelita.

"Yang pertama telah hamba sampaikan. Yang kedua... yang kedua... ah, Baginda berkenan mengambil Gusti Ayu sebagai garwa ampil."

Kali ini Senopati Sariq tak bisa menahan diri.

Diambil sebagai garwa ampil, ialah sama juga dijadikan selir, dijadikan istri kesekian yang secara resmi tidak berhak atas kehormatan dan upacara-upacara penting Keraton. Tugas utamanya hanyalah mendampingi Baginda, sebatas kamar tidur!

Dalam upacara penting, tak berhak bersanding dengan Baginda!

Ini penghinaan yang kelewat batas.

Mengarungi hampir seluruh jagat raya, menginjak berbagai bumi di bawah langit, rasanya Senopati Sariq belum pernah mendengar penghinaan yang begitu menjijikkan.

"Gusti Ratu."

"Sariq... aku yang diminta, bukan kamu."

"Maafkan kelancangan hamba.

"Namun rasanya hamba tak rela."

"Cukup, Sariq!"

Senopati Sariq menyembah dengan hormat.

Halayudha tetap menunduk, meskipun memperhatikan reaksi yang kecil.

"Beribu ampun dan maaf. Dalam pandangan hamba, pertemuan resmi nanti adalah pertemuan dua raja yang sama derajatnya, sama-sama pilihan Dewa. Akan tetapi... duh... Gusti Ratu..."

"Jangan merasa bersalah karena menyalahi titah Raja.

"Sebagai senopati, itu pantangan utama."

"Maha terima kasih atas petunjuk Gusti Ratu."

"Paman Halayudha, sampaikan kepada Baginda.

"Saya tidak berkeberatan diambil sebagai garwa ampil. Siapa saja bisa menjadi pendamping saya. Hanya saja sejak semula saya sudah berjanji. Barang siapa mampu mengungguliku, itu yang akan kuhormati sepanjang hidupku.

"Karena kudengar kalian mempunyai ilmu Tepukan Satu Tangan yang sejajar dengan Jalan Budha, aku ingin menjajalnya.

"Sampaikan sekarang juga.

"Sebelum matahari tenggelam, aku sudah mendengar kesediaan Baginda."

64 Langkah Jong

Senopati Sariq menghirup napas lega.

Ternyata Ratu Ayu yang disembah dan diabdi selama ini tetap tak bergeser dari niatan semula.

Hanya yang mampu mengalahkan Ratu Ayu berhak menjadi suaminya. Berhak atas hidup dan matinya Ratu Ayu. Tak peduli ia raja atau rakyat biasa.

Sekaligus ini tantangan.

Apakah Baginda berani menerima tantangan terbuka ini?

Selama dalam penjelajahan, belum pernah ada yang mampu mematahkan keunggulan ilmu Ratu Ayu. Itu pula sebabnya Ratu Ayu terus-menerus berkelana dari satu negeri ke negeri yang lainnya. Hanya untuk mencari siapa yang bisa mengungguli ilmunya.

Satu hal yang tak diketahui oleh Halayudha ialah bahwa rombongan Ratu Ayu memang mencari pemecahan atas ilmu yang sekarang dikuasai.

Ada kepercayaan kuat, jika ada yang mampu mengalahkan, ilmu orang tersebut bakal bisa dipadu dengan ilmu yang dimiliki Ratu Ayu, dan akan merupakan ilmu yang paling dahsyat di jagat ini.

Dengan bekal itu, Ratu Ayu bermaksud mengusir senopati dari Tartar yang kini menduduki negerinya!

Dalam perjalanan berkelana, Ratu Ayu teringat gurunya pernah mengatakan bahwa di seantero

jagat ini hanya ada beberapa negeri yang unggul ilmu silatnya. Yaitu tanah Jawa, tanah Jepun, Hindia, maupun Cina yang jelas sudah dikuasai bangsa Tartar.

Dari sekian banyak cabang dan aliran pada pohon utama aliran persilatan, ada garis persamaan sebagai sumber utama. Yaitu yang di tanah Jawa dikenal dengan sebutan ilmu Tepukan Satu Tangan, yang diciptakan oleh seorang empu yang namanya menggema ke seluruh penjuru jagat, yaitu Eyang Sepuh.

Kebetulan sekali Eyang Sepuh pernah mengirimkan undangan untuk mengadakan pertemuan dan menentukan siapa sebenarnya yang paling menguasai ilmu tersebut.

Tertarik oleh kabar itu, Ratu Ayu datang ke tanah Jawa.

Senopati Sariq yang selalu mendampingi siang dan malam, meyakini apa yang menjadi keyakinan Ratu Ayu.

Hanya perpaduan antara ilmu Ratu Ayu dan ilmu yang bisa mengalahkan, menjadi senjata utama untuk membebaskan negerinya!

Diam-diam Senopati Sariq menunggu, apa yang akan dijawab oleh Baginda.

Halayudha sendiri segera menyampaikan secara langsung, dalam penuturannya sendiri.

Air matanya mengalir ketika melaporkan.

"Duh, Baginda... Ratu Ayu tidak ingin sowan, tidak ingin menghadap Paduka, sebelum Paduka

yang mulia mampu memecahkan rahasia ilmu 64 Langkah Jong, yang menjadi kebanggaan Ratu Ayu dan para senopatinya."

Baginda menjadi merah wajahnya.

"Mahapatih, apakah kamu mendengar apa yang dikatakan Halayudha?"

"Sembah bekti hamba, Baginda."

"Apa katamu?"

"Ratu Ayu sangat berlebihan.

"Tak bisa tidak, bilamana Baginda berkenan, biarlah hamba yang menyelesaikan."

"Aku tahu, kamu yang bakal menyelesaikan.

"Tapi apakah kamu pernah mendengar mengenai 64 Langkah Jong yang diunggulkan itu?"

Bahwa jong bisa berarti payung, bisa pula berarti tertutup, semua mengetahui. Akan tetapi kaitannya dengan ilmu 64 Langkah Jong, itu yang masih merupakan tanda tanya.

"Pengetahuan hamba sangatlah dangkal, Baginda.

"Akan tetapi kalau tidak salah, ini ilmu silat yang jurus-jurusnya berdasarkan permainan di negeri Turkana."

Halayudha memuji kecerdasan Mahapatih Nambi.

Sungguh tak disangkanya bahwa Mahapatih bisa menerangkan dengan tepat. Karena pada pikirnya tadi, Baginda akan mendengar penjelasan darinya.

"Permainan apa?"

"Duh, Baginda, mudah-mudahan dijauhkan dari bencana jika keterangan hamba keliru.

"Di negeri Turkana ada permainan di antara putra-putri raja. Permainan ini menggunakan sebuah papan, yang dibagi menjadi 64 kotak.

"Yang memainkan dalam peperangan dua orang.

"Masing-masing pemain mempunyai enam belas biji yang dilompatkan menuju baris terakhir lawannya. Caranya dengan melompati biji permainannya sendiri, atau melompat biji lawan. Setiap kali melompati biji lawan, berarti ia makan dan menang.

"Pemain yang masih menyisakan biji paling banyak di garis akhir lawan adalah yang menjadi pemenang."

"Hmmmmm, itu yang menjadi andalan ilmu silat mereka?"

"Tepat apa yang disabdakan Baginda.

"Permainan ini kita sebut jong, sebab biji yang kita mainkan tertutup kemungkinannya untuk mundur. Tidak dibenarkan mundur. Jadi hanya bisa maju sepetak ke depan, atau ke samping kiri dan kanan, atau menyerong. Tapi tak pernah mundur."

"Itu yang akan kelihatan dalam permainan silat mereka?

"Hmmmmm, menarik juga.

"Mahapatih, apakah menurut pendapatmu ilmu silat mereka cukup tangguh?"

"Begitulah yang hamba dengar, Baginda."

Baginda menahan udara di dada.

"Kamu sependapat, Halayudha?"

Diiringi sembah hormat, Halayudha berkata,

"Serumit dan setinggi apa pun, namanya permainan, tetap saja permainan. Di desa yang paling ujung, anak-anak telah memainkan. Maafkan kelancangan hamba, Baginda.

"Hamba tak pernah takut atau gentar dengan sesumbar mereka. Yang lebih membuat prihatin hamba, ialah kelancangan Ratu Ayu menilai Baginda."

Seluruh ruangan menjadi senyap.

Halayudha sendiri seperti menahan dendam.

"Apa katanya?"

Ruangan masih tetap senyap.

Semua pendengaran tertuju kepada Halayudha.

Mendadak terdengar suara tepukan keras, nyaring.

Mahapatih dan semua senopati yang hadir terkejut. Halayudha menampar bibirnya hingga berdarah.

"Mulut hamba ini busuk kalau sampai menirukan apa yang dikatakan Ratu Ayu."

Melihat dengan lirikan bahwa bibir Halayudha berdarah, tak urung Mahapatih tergetar juga.

Dalam perkiraannya, Halayudha menghukum bibirnya yang akan mengucapkan sesuatu yang lancang.

"Katakan!"

Suara Baginda terdengar nyaring.

Halayudha menampar pipinya kembali. Kali ini lebih banyak darah mengalir. Halayudha mengambil gigi yang tanggal dan dengan hati-hati menyimpan di balik kainnya.

"Ratu Ayu mengatakan bahwa walaupun pasukan Tartar terusir karena serangan Baginda, akan tetapi sesungguhnya Baginda bukanlah raja yang besar. Masih jauh di bawah bayang-bayang kebesaran Baginda Raja Sri Kertanegara.

"Baginda Raja Singasari telah membuktikan kebesarannya dengan mengirimkan armada ke tlatah Siam, ke Tartar, sementara Baginda Raja junjungan kita yang mulia, dikatakan lebih banyak mengurusi wanita...."

Tangan Baginda menepak paha.

Dua tangan secara serentak.

Kemudian meninggalkan pertemuan.

Yang tertinggal hanya kesunyian. Tak ada yang mulai bergerak sedikit pun.

Mahapatih dan semua senopati utama mendengarkan sendiri apa yang diucapkan

Halayudha dan mendidih darahnya. Ini penghinaan yang paling rendah. Mengungkit masalah lama.

Apalagi membandingkan dengan Baginda Raja Sri Kertanegara!

Sesuatu yang tak boleh terdengar, walau secara samar.

Tapi justru kini diucapkan secara terbuka.

Bagi para senopati dan prajurit, membela Raja adalah tugas utama dan mulia. Bukan benar atau tidak yang diucapkan Ratu Ayu, akan tetapi kalimat itu merupakan penghinaan yang tidak ada ampunannya lagi.

Halayudha memang tepat menusuk jantung perasaan. Mencerabut akar kepekaan budaya bangsanya.

Intrik mengenai Baginda Raja Sri Kertanegara dengan Baginda Jayawardhana merupakan pertentangan yang pelik dan rumit. Yang bergema karena pemilihan senopati. Lebih banyak pengikut Baginda yang sekarang menduduki jabatan dan kepangkatan tinggi. Dibandingkan dengan senopati yang dulu mengabdi Keraton Singasari.

Halayudha mampu meniupkan api permusuhan di kalangan prajurit, kemudian menjalar ke kalangan senopati.

Kini telah mencapai puncak kobaran.

Baginda sendiri menjadi murka.

Berarti suatu perang terbuka. Pada saat itulah semua rencana yang selama ini tertunda-tunda akan bisa dilaksanakan.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 23 Halayudha Menebus Dosa

MERASA bagian pertama rencananya berhasil, Halayudha melakukan langkah berikutnya.

Dengan menghela napas berat, Halayudha bersujud ke arah kursi yang tadi diduduki Baginda.

Selintas matanya yang jeli seperti menangkap bayangan salah seorang dayang-dayang Baginda ada yang nampak berbeda. Cara menunduknya terlalu dalam, melebihi yang lain.

Hanya Halayudha yang menangkap kelainan ini.

Tidak senopati yang lain.

Bukan karena Halayudha lebih hafal satu per satu dayang-dayang yang biasa mengiringi Baginda, melainkan karena indra keenam yang dimiliki mengisyaratkan sesuatu.

Kelebihan Halayudha dalam soal kejelian dan mengatur strategi boleh dikatakan sulit ditandingi.

Senopati lain pasti tak berpikir bahwa akan ada seorang wanita yang berani menyamar sebagai dayang-dayang. Karena risikonya terlalu tinggi. Lagi pula kalau berniat jahat juga susah melaksanakan.

Barisan dayang-dayang selalu mengiringkan Raja, akan tetapi tempatnya jauh di belakang. Dan bergerak sedikit saja, boleh dikatakan tidak mungkin.

Halayudha merasa bahwa salah seorang dayang-dayang itu sedang menyamar, akan tetapi sama sekali tak menyangka bahwa yang menyamar sebagai dayang itu adalah Nyai Demang.

Andai mengetahui, barangkali jalannya peristiwa akan lain.

Adalah keinginan Nyai Demang sendiri untuk menerobos masuk ke dalam Keraton karena ingin mengetahui dari dekat seperti apa keelokan Ratu Ayu. Jalan satu-satunya yang paling aman adalah menyamar sebagai dayang.

Bagi Nyai Demang hal ini tak terlalu merepotkan. Adat-istiadat Keraton sangat dikuasai. Seluk-beluk dan liku-liku Keraton bisa dihafal luar kepala, karena Nyai Demang bahkan pernah menyusup ke dalamnya.

Maka tak terlalu sulit menculik salah seorang dayang yang tubuhnya mirip dengannya. Dan ia mengganti pakaiannya lalu mengikuti iringan.

Tak ada yang mencurigai, karena dayang-dayang yang lain selalu menunduk dan boleh dikatakan tak pernah melirik ke arah yang lain.

"Duh, Baginda.

"Hamba abdi tak tahu diri dan membuat Baginda murka. Sungguh tidak pantas hamba berkata selancang ini. Mohon Baginda memberi ampunan, jalan yang lapang bagi arwah hamba..."

Halayudha cukup lama berbicara, cukup jelas kata-katanya, dan cukup perlahan mengambil keris dari salah seorang prajurit. Baru kemudian

menghunus, mengangkat tinggi, dan menusuk ke arah perutnya.

"...Biarlah hamba, Halayudha yang tak berarti ini, menebus dosa."

Jarak waktunya cukup lama, agar ada seseorang yang menghalangi niatan Halayudha bunuh diri.

Itu rencana Halayudha.

Agar semua yang hadir melihat penyesalan dirinya.

Tapi, di luar dugaannya, tak ada senopati yang bergerak. Bukan karena ingin membiarkan Halayudha membunuh diri, melainkan masih tercekam akan kemurkaan Baginda.

Ini yang membuat Halayudha mencelos.

Tapi jelas, ia tak bisa mengurungkan begitu saja. Bisa terbuka semua kedoknya.

Dalam saat kritis, Halayudha tetap menusuk ke arah perutnya, hanya arahnya sedikit dimiringkan.

Saat itulah Nyai Demang bergerak.

Kedua tangannya terangkat, disertai teriakan sedikit kaget. Saat itu tenaganya disalurkan sepenuhnya, membentur tangan Halayudha, dan arah yang miring itu menjadi lurus. Langsung menembus ke arah perut.

Senopati Wide yang bereaksi pertama. Segera menyambar ke arah Halayudha.

Perut itu tertancap keris.

Dengan segera Halayudha diamankan. Dibawa ke dalam. Dan pertemuan menjadi guncang.

Bahkan setelah Nyai Demang berteriak, tak ada yang curiga, hal ini bisa dimengerti. Karena teriakan itu lebih mirip sebagai kekagetan. Demikian juga dengan gerakan tangannya.

Tak banyak yang menduga bahwa saat itu Nyai Demang mengirimkan tenaga dalam.

Jalan pintas inilah yang dipilih Nyai Demang. Sejak dalam perjalanan, ketika mendengar semua kebusukan Halayudha dari Upasara, Nyai Demang sudah menetapkan tekad. Bahwa Halayudha harus disingkirkan dengan cara yang licik pula.

Tak ada cara lain, untuk menghindarkan perang terbuka dengan Upasara.

Sebab dalam perkiraan Nyai Demang, betapapun hebat ilmu yang dimiliki Upasara, hasil akhir yang akan keluar sebagai pemenang bisa sangat berbeda.

Ketangguhan tapi lugu diri Upasara adalah makanan empuk bagi Halayudha.

Sewaktu litgeran di dalam, segera Nyai Demang mengundurkan diri ke arah dalam. Hanya karena tidak sepenuhnya hafal dengan tempat persinggahan Ratu Ayu, ia telah memasuki pelataran di mana Ratu Ayu menginap.

Baru sadar sewaktu sesosok tubuh yang tinggi, kokoh, dengan jenggot lebat, menghadang jalannya.

"Maaf, kami mendengar jeritan di dalam Keraton, apa yang sesungguhnya terjadi?"

Hampir Nyai Demang mendongak dan menghardik, kalau tidak ingat bahwa dirinya berperan sebagai dayang.

"Senopati Halayudha membunuh diri."

"Apa benar yang dikatakan orang itu, Senopati Uighur?"

Suara lembut dari dalam ruangan, dan samar-samar Nyai Demang mencium bau harum.

Itulah suara Ratu Ayu.

Sungguh luar biasa. Pendengaran yang sempurna. Boleh dikatakan mereka berada dalam pelataran yang cukup jauh dari bangunan, akan tetapi Ratu Ayu bisa mendengarkan dengan jelas.

Padahal Nyai Demang merasa berbicara dengan nada rendah.

"Begitulah, Ratu Ayu."

"Uighur, kalau masih bisa ditolong, kenapa kamu tidak segera ke sana?"

"Siap menjalankan tugas, Gusti Ratu."

Senopati Uighur masih berdiri ragu.

"Berjalanlah. Lakukan apa yang saya perintahkan. Tak perlu kuatir tak ada yang menjaga.

"Saya masih bisa menjaga diri. Kalau dayang itu begitu ringan langkahnya, pastilah di sini para

senopati ilmunya sangat tinggi. Akan tetapi tak perlu kuatir. Saya bisa mengatasi."

Senopati Uighur menyembah dan segera berlalu dengan cepat.

Nyai Demang berdiri di tengah pelataran untuk beberapa saat.

"Dayang yang montok, apa yang akan kaukatakan? Kenapa kamu termangu di situ?"

"Ratu Ayu, pendengaranmu sungguh tajam luar biasa. Ilmu macam apa yang Ratu gunakan?"

Terdengar tawa kecil, lembut.

"Saya tak melihatmu, Dayang. Tetapi saya tahu bahwa tubuhmu sangat montok, gemuk berisi. Goyangan lebih berat ke belakang, berarti pantatmu sangat gede. Mendengar arus udara ketika kamu menarik napas, rasanya lebih pantas kamu menjadi prajurit daripada dayang. Nada bicaramu terlalu berani untuk hamba sahaya."

"Nama saya Nyai Demang."

"Karena kamu sudah berada di pelataran, kenapa tidak masuk ke dalam?"

"Saya akan dihukum mati. Tak pernah ada aturan seorang dayang menyambangi tetamu terhormat."

"Tata krama Keraton, di mana pun sama.

"Akan tetapi karena kamu bukan dayang, berarti peraturan itu tidak berlaku. Mendekatlah, rasanya saya bahagia melihat kaum wanita yang begitu berani dan mampu menerobos ke dalam Keraton."

Merasa telah diketahui mengenai penyamarannya, Nyai Demang mendekat ke arah bangunan.

Sampai di dekat salah satu pintu, Nyai Demang bersila sambil menyembah.

"Tubuhmu pasti bagus sekali, Nyai Demang. Teramat sempurna. Angin di kanan dan kiri tubuhmu seimbang. Bagaimana kamu bisa merawat dengan baik?"

Nyai Demang tak bisa menentukan dengan pasti di arah mana Ratu Ayu berada. Ada beberapa pintu di depannya.

Pada salah satu pintu, nampak seorang berjaga.

"Itu Senopati Sariq."

"Senopati Kuning, terimalah hormat Nyai Demang."

Sariq ganti membalas dengan hormat.

"Ah, pengetahuanmu sangat luas, Nyai.

"Pasti sedikit-banyak kamu mengetahui asal-usul kami."

"Tata bicara Gusti Ratu Ayu sungguh menakjubkan. Begitu banyak tetamu dari seberang, akan tetapi rasanya tak ada yang sefasih Gusti Ratu."

Nyai Demang merasa akrab dan dekat dalam waktu sekejap.

Rerasan Hati Wanita

"TERIMA kasih atas pujian Nyai... Sungguh bahagia lelaki yang menjadi suami Nyai."

"Ah, rasanya Gusti Ratu tak perlu berbasa-basi semacam itu. Betapa lebih getir kalau dikenang. Betapa lebih mudah membayangkan lelaki yang menjadi suami Ratu Ayu akan merasa lebih bahagia."

Rasanya Nyai Demang mendengar helaan napas.

Dan terdengar desahan dalam bahasa tertentu.

Nyai Demang mengikuti desahan itu.

"Nyai, kamu mengerti bahasa Turkana?"

"Tidak.

"Tak lebih dari beberapa patah kata. Barangkali kalau sempat belajar, hamba bisa mengerti beberapa. Karena dalam pengucapan dan pembentukan kata, rasanya sama dengan tata bicara di tanah Jawa."

"Ya, ya... Kamu betul sekali, Nyai.

"Sariq, kenapa tetamu kita yang terhormat semacam Nyai Demang tak disambut dengan baik?"

Senopati Sariq segera menghidangkan minuman, yang diberikan dalam kantong kulit.

Nyai Demang segera meneguk air susu itu.

"Kamu tahu apa yang saya desahkan tadi?"

"Gusti Ratu mendesahkan kata ev? Yang berarti rumah?"

"Mahatinggi Yang Menguasai Alam Semesta... Kamu sungguh luar biasa, Nyai."

"Tidak, hamba hanya mengetahui beberapa patah kata. Tapi rasanya hamba mendengar desahan evlerim..."

"Artinya rumahku."

"Apakah evlerime, berarti pergi ke rumahku?"

"Nyai, masuklah!"

Senopati Sariq menunduk, mempersilakan Nyai Demang. Sekilas Nyai Demang masih melihat ada senopati lain yang berjaga.

Nyai Demang melangkah masuk ke dalam salah satu ruangan.

Melewati pintu, Nyai Demang berjongkok.

Ruangan yang ditempati Ratu Ayu penuh dengan gumpalan asap yang berbau sangat harum, menusuk, tapi tidak mengganggu. Lantainya semua tertutup babut pramudani yang sangat elok. Hanya tak begitu jelas gambarnya, karena ruangan tak begitu terang.

"Silakan duduk di kursi, Nyai."

Suara itu muncul dari balik kabut asap tipis. Samar-samar Nyai Demang melihat bayangan Ratu Ayu Azeri Baijani.

Mata yang indah, cokelat, dan bersinar, di bawah sepasang alis mata yang lentik. Hidung mancung, lurus, tapi mengesankan kelembutan di atas bibir yang tipis.

Di bagian kepala seperti memakai tutup kain yang berjumbai-jumbai.

Selebihnya adalah kulit yang elok.

Bahkan sebagai sesama wanita, Nyai Demang terkesima.

"Hampir sepuluh tahun aku tak dilihat orang. Tidak juga senopatiku yang paling setia. Sungguh tak menyesal hari ini bertemu dengan Nyai."

"Nyai Demang menghaturkan sembah bekti kepada Gusti Ratu."

Sekali lagi Ratu Ayu meminta Nyai Demang duduk di kursi atau balai-balai yang ada, akan tetapi Nyai Demang tetap tak bergerak.

"Nyai, dari mana kamu mempelajari bahasa saya?"

"Hamba hanya mendengar sepotong.

"Hanya mengetahui bahwa ev adalah rumah. Evler adalah rumah-rumah. Sedangkan kuda adalah at, dan kuda-kuda menjadi atlar, sedangkan kudaku, atlarim!"

Ratu Ayu menggelengkan kepalanya.

"Tadinya saya menyangka hanya sayalah wanita yang mampu menguasai tata bicara. Sungguh tak dikira, ada juga wanita yang perkasa. Sungguh murah hati Penguasa Jagat Raya ini.

"Nyai, tata bicara apa yang kamu bisa?"

Dalam sekejap, Ratu Ayu dan Nyai Demang berbicara dalam tata bicara Cina, Hindia, sedikit Jepun, dan akhirnya kembali lagi.

"Nyai belum pernah sekali pun ke tanah Hindia, Cina, dan Jepun?"

"Tanah Jawa ini pun baru seputar Keraton, Gusti."

"Jangan panggil Gusti. Saya tidak ingin mendengar dari Nyai. Kita sesama wanita yang tak perlu memanggil Gusti kepada sesama, juga tidak kepada kaum lelaki."

Suaranya tetap lembut, tapi terasakan gelora perasaan yang dalam.

"Kalau saja di negeri Turkana ada seorang seperti Nyai, pasukan Tartar yang busuk itu sudah lama terusir.

"Ah, begitu panjang dan jauh saya mencari sahabat.

"Nyai, salahkah jika kita kaum wanita menjadi prajurit? Menjadi penerus negeri? Salahkah, Nyai?"

"Tidak.

"Tetapi sangat jarang."

"Nyai tahu, negeri Turkana adalah negeri yang paling elok di dunia. Yang paling indah tak terkatakan. Yang membuat manusia-manusia lelaki berhati busuk ingin memperebutkan dan menghancurkan.

"Ratusan tahun silih berganti kaum lelaki yang menjadi raja menaklukkan dan menginjak-injak negeri kami. Dari negeri Siprus, dari negeri Sasanid, dari negeri padang pasir pimpinan

Umayat, dan kini bangsa Tartar, yang dipimpin Khan.

"Apakah kami tak berhak merebut tanah tumpah darah kami sendiri? Kalau kaum lelaki lebih menerima, apakah hal itu bisa dibiarkan saja?

"Nyai, katakanlah. Apakah saya salah kalau saya menginginkan kembalinya takhta yang dikoyak oleh Khan?"

"Tidak, Ratu Azeri."

"Saya tahu tanah ini tanah yang dikasihi Sang Maha Pencipta. Tanah yang mampu berdiri sendiri, yang mempunyai wanita seperti Nyai.

"Tetapi sesungguhnya Sang Mahakuasa tidak pilih kasih. Tidak hanya memilih tanah Jawa ini. Juga negeri saya, Turkana."

Lalu mendadak terdiam.

Nyai Demang menunggu.

"Ada keributan di Keraton, Nyai."

Nyai Demang berusaha menangkap suara-suara yang samar dan tak jelas.

"Uighur agaknya menemui kesulitan.

"Keinginannya untuk menolong tidak diterima."

"Saya tak mendengar apa-apa, selain suara yang tak jelas."

Ratu Ayu kembali ke kursinya.

"Uighur akan bisa mengatasi.

"Nyai akan bisa mempelajari, kalau mau. Ilmu ini sangat biasa untuk dilatih. Bagilah seluruh ruang ini menjadi 64 bagian. Setiap bagian, jaraknya sama.

"Kalau dari kamar ini ke Keraton ada sekian ratus langkah, bagilah menjadi 64 bagian yang sama. Delapan bagian ke samping kiri dan kanan.

"Sehingga jarak antara kamar dan Keraton menjadi delapan petak saja. Seperti dalam permainan Lompat Turkana, setiap jarak yang jauh bisa menjadi pendek dengan melompati bagian yang bisa dilompati.

"Kalau dari kamar ini ke Keraton ada pohon, ada tiang, kita bisa melompati jarak itu."

Nyai Demang menggelengkan kepalanya.

"Hamba bisa menangkap sebagian."

"Nyai akan mampu melatih dengan cepat.

"Barang siapa mampu mempelajari tata bicara dengan cepat, ia bisa mempelajari segalanya!"

Kembali suaranya menggeletar, walau tetap perlahan dan merdu.

"Banyak alasan saya datang ke tanah Jawa ini. Pertama, karena hanya inilah satu-satunya negeri yang mampu mematahkan Khan. Kekuasaan Khan tak berlaku di negeri ini.

"Yang kedua, karena di tempat ini ada seorang yang bernama Eyang Sepuh, yang telah menciptakan ilmu Tepukan Satu Tangan. Suatu penguasaan rasa yang luar biasa. Dengan satu

tangan bisa mengeluarkan suara lebih nyaring dari tepukan dua tangan.

"Apa bedanya dengan Jalan Budha?

"Apa bedanya dengan Lompat Turkana, yang memperpendek jarak? Bukankah ilmu congklak yang luar biasa dari Tartar bisa dipecahkan dengan mudah oleh seorang yang tak bernama di tempat ini?"

Nyai Demang ingin mengatakan bahwa "seseorang yang tak bernama" itu adalah Upasara Wulung.

Dan itu bukan seseorang yang tak bernama.

Akan tetapi Ratu Ayu masih melanjutkan,

"Agaknya tanah ini memang diciptakan secara lain. Saya iri dengan tanah luhur ini.

"Nyai, bahagialah kamu karenanya." Mendadak Ratu Ayu terdiam sesaat.

"Sayang, sungguh sayang. Pertemuan kita agak terganggu. Hmm, akan segera terjadi pertumpahan darah yang tak diinginkan.

"Uighur tak bisa dikeroyok dengan cara seperti itu.

"Sariq!"

Terdengar jawaban hormat.

"Mereka yang memaksa pertarungan sia-sia."

Darah Nyai Demang menjadi beku seketika.

Ratu Ayu merangkapkan kedua telapak tangan. Matanya tertutup rapat.

Gegeran di Kamandungan

Ratu Ayu sedang memusatkan perhatiannya.

Bibirnya mengeluarkan bisikan tipis, seirama dengan gerak tangannya yang halus.

Walau tidak tahu secara persis apa yang dibisikkan oleh Ratu Ayu, Nyai Demang yakin bahwa Ratu Ayu sedang memberi perintah kepada para senopatinya yang kini terkepung.

Mendengar arah kejadian, Nyai Demang memperkirakan gegeran yang terjadi berlangsung di Kamandungan. Suatu tempat di luar Keraton sebelum sitinggil. Di situ memang ada pelataran yang luas. Ini berarti para senopati Turkana cukup menaruh hormat, sehingga pertarungan tidak terjadi dalam wilayah di jantung Keraton. Padahal, seharusnya bisa terjadi di bagian dalam.

Nyai Demang memuji kerendahhatian senopati Turkana.

Pujian yang lebih merupakan kekaguman tertuju kepada Ratu Ayu. Yang bisa mengirimkan suara dari kamarnya ke arah Kamandungan.

Cukup jauh, karena melewati pekarangan, bagian Keraton, dengan segala dinding tebal dan pintu berlapis yang sama tebalnya.

Dan Ratu Ayu Bawah Langit ini cukup dengan berbisik.

Nyai Demang membandingkan dengan Eyang Sepuh. Karena selama ini yang mampu melakukan

pengiriman suara jarak jauh secara sempurna hanyalah Eyang Sepuh.

Dengan tenaga dalam yang sudah mencapai puncaknya, Eyang Sepuh mampu berhubungan dengan orang lain tanpa perlu memperlihatkan diri.

Eyang Sepuh pernah membuktikan di tengah kerumunan para prajurit Tarik sewaktu akan merebut Singasari dari tangan kekuasaan Raja Jayakatwang.

Di antara para prajurit dan ksatria yang cukup tinggi ilmunya, Eyang Sepuh mampu membisikkan sesuatu kepada Upasara.

Juga kepada Gayatri.

Tanpa bisa didengar oleh orang yang berada di sebelahnya.

Benar-benar pengaturan tenaga dalam yang luar biasa.

Nyai Demang sedikit pun tidak menyangsikan keunggulan serta kekuatan tenaga dalam Ratu Ayu. Namun ia juga memperhitungkan, bahwa agaknya Ratu Ayu tidak hanya menyandarkan kepada kekuatan tenaga dalam semata. Melainkan juga semacam mantra yang memungkinkan bisa saling berbicara pada jarak jauh.

Karena para senopatinya sudah seperasaan dan sehati, hal semacam ini bisa dicapai. Meskipun jelas, bukannya tanpa latihan yang keras dan kemampuan yang mendukung.

Bagaimanapun caranya, nyatanya Ratu Ayu mampu melakukan.

Tidak percuma namanya disejajarkan dengan tamu-tamu seberang yang lain. Tak berbeda jauh tingkatnya dengan Naga Nareswara, Kiai Sambartaka, maupun Kama Kangkam.

Bedanya, kalau Kiai Sambartaka datang sendirian, dan Kama Kangkam disertai dua muridnya, serta Naga Nareswara dengan tiga muridnya, Ratu Ayu tidak kepalang tanggung. Delapan pengikutnya yang setia datang menyertai. Dan kalau dilihat selintasan, kemampuan kedelapan pengikutnya yang sekaligus menjadi senopatinya tak berbeda jauh darinya.

Kalau sekarang kedelapan senopati Turkana ini maju secara serentak, bisa membahayakan para senopati Majapahit.

Senopati Sariq, Uighur, Karaim, rata-rata setingkat lebih tinggi dari senopati Keraton. Atau bahkan lebih tinggi dari senopati Keraton. Atau bahkan malah setingkat dengan tiga Naga yang dipimpin Naga Nareswara maupun kedua murid Kama Kangkam.

Pada tingkat ini, hanya Upasara yang mampu mengungguli. Meskipun juga tidak mudah untuk memperoleh kemenangan.

Pada tingkat-tingkat yang sudah mencapai tataran begitu tinggi, sedikit saja kealpaan bisa membuat fatal.

Ratu Ayu masih terus berbicara dengan senopatinya, dan sesekali melirik ke arah Nyai Demang.

"Aneh sekali, kenapa senopati Keraton begitu bernafsu melindas kami? Bagaimana mungkin dalam sekejap terjadi perubahan sikap separah ini?

"Nyai, bangsamu sungguh sangat perasa. Bahkan sangat keterlaluan."

Darah Nyai Demang sempat bergolak.

Kalau tadi merasa dekat dan akrab karena dikagumi sebagai sesama wanita, kini Nyai Demang merasa bagian dari bangsa dan tanah airnya! Bukan sesama wanita.

"Pasti ada sebab yang sangat penting."

"Ya. Akan tetapi mereka tak akan mampu mengungguli delapan senopati Turkana. Hanya ada satu yang kelihatan agak kuat, yaitu Mahapatih.

"Kalau saya ikut terjun, apakah ada yang mampu menahan?"

Nyai Demang tak mau kalah.

"Dari segi jumlah, senopati Keraton jauh lebih besar. Betapapun keunggulan kalian menjadi tak ada artinya."

"Apa artinya kemenangan kalau hanya mengandalkan jumlah yang besar?"

"Tidak ada artinya jika itu terjadi pada pertarungan para ksatria, Ratu Ayu. Akan tetapi sekarang ini bukan lagi pertarungan para ksatria.

Ini pertarungan antara hidup dan mati untuk membela negeri.

"Ratu Ayu telah membuat kami bangkit semua secara serentak.

"Kali ini Ratu ayu menghadapi seluruh negeri."

Ratu Ayu menghela napas.

"Barangkali ini kunci kemenangan kalian atas serangan pasukan Tartar. Sejengkal tanah kalian bela bersama sampai nyawa terakhir. Ini kekuatan yang luar biasa. Sementara di Turkana, justru sebaliknya yang terjadi.

"Kekuatan kami tercerai-berai.

"Padahal kalau satu lawan satu, Khan itu masih tetap bukan tandinganku. Juga rajamu, Nyai."

Nyai Demang mengeluarkan suara di hidung.

"Di negeri kami, seorang raja tidak selalu perlu turun tangan secara langsung. Seorang raja lebih mementingkan kebijaksanaan, dan bukan mencari pengesahan dalam pertarungan seperti ini."

"Dengan kata lain, Nyai mengatakan saya lebih sakti?"

"Masih harus dibuktikan."

Mata Ratu Ayu yang cokelat seperti mengeluarkan sinar tajam. Menikam.

"Apakah di negerimu ini ada yang mampu mengirimkan suara dengan ilmu Lompat Turkana seperti yang kulakukan?"

"Lebih dari itu pun ada, Ratu Ayu."

Sejenak Ratu Ayu menghela napas pendek.

"Kalau benar begitu, rasanya saya perlu turun tangan untuk menjajalnya. Rasanya ia baru pantas menjadi tandinganku.

"Nyai, siapa orang itu?"

Sejenak Nyai Demang merasa sangsi.

Akan tetapi, mengatakan atau tidak, bisa berarti banyak. Mengatakan karena memang kenyataannya begitu. Kalau tidak menyebutkan nama, bisa dianggap asal membual.

"Ratu Ayu telah menyebutkan sendiri."

"Eyang Sepuh?"

"Eyang Sepuh, guru kami."

"Saya mendengar nama besar dan harum Eyang Sepuh.

"Tolong katakan, dari segi mana Eyang Sepuh mampu mengungguli saya?

"Pandanganmu sangat luas, dan saya patut mendengarkan."

Pujian Ratu Ayu terdengar sangat tulus.

Dan memang diutarakan secara jujur.

Nyai Demang bisa merasakan. Bahwa di balik sikapnya yang serba tersembunyi, di balik dendam dan keinginannya merebut kembali takhta Turkana dari tangan bangsa Tartar, Ratu Ayu tetap mempunyai jiwa ksatria.

Bahkan di balik pertanyaan itu, Ratu Ayu menghormati bahwa Nyai Demang akan menjawab

secara jujur pula. Bukan sekadar mengagungkan Eyang Sepuh karena kebetulan ia guru Nyai Demang.

"Bagaimana, Nyai? Apa hebatnya Tepukan Satu Tangan?"

Nyai Demang menunduk.

"Ratu memang luar biasa. Mampu memperpendek jarak dengan Lompat Turkana. Sehingga jarak jauh menjadi pendek. Tapi ini hanya terbatas kepada suara.

"Eyang Sepuh telah mencapai sesuatu yang lebih dari itu. Beliau mampu memindahkan badannya dari suatu ruang ke ruang yang lain tanpa bergerak.

"Sehingga pada saat yang sama, seakan berada pada dua tempat atau lebih secara bersamaan."

"Apa itu?"

"Kami menyebutnya moksa."

"O," suara Ratu Ayu seperti patah. "Saya mendengar ilmu semacam itu juga ada di tlatah Hindia, Jepun, dan di tanah Jawa ini. Di negeri kami, cara berlatih pernapasan untuk moksa juga bisa dipelajari.

"Saya telah mempelajari, Nyai."

"Kenapa tidak dimunculkan?"

"Sulit. Moksa adalah tingkat di mana antara ada dan tiada tidak berbeda. Tingkat antara roh dan raga menyatu, tak bisa dipisahkan. Tingkat antara mati dan hidup susah dipisahkan.

"Kalau saya menjajal ilmu itu, saya kuatir tak ingin kembali ke Turkana dan menjalankan keinginan semula."

Nyai Demang mengangguk dan membenarkan.

Ini memang bagian yang paling menguatirkan, yang oleh Eyang Sepuh disebut sebagai ajaran "bait terakhir yang tak terbaca di hati".

Lompat Turkana

Sementara itu, Gendhuk Tri yang sejak tadi masih berada di sekitar sitinggil, segera menyusup ke arah Kamandungan, melalui pintu benteng.

Suara hiruk-pikuk di dalam menyerap perhatiannya.

Dan begitu sampai di bagian dalam Keraton, lidahnya terjulur tanpa terasa.

Di depan Keraton, kedelapan senopati Turkana membentuk barisan dua lapis. Sekali bergerak, yang berada di belakang meloncati yang ada di depan, langsung melabrak musuh.

Sementara barisan yang di depan, yang diloncati, juga serentak meloncati dan menyerbu ke arah senopati Keraton.

Karena kedelapan senopati melompat dan menyerang dengan sangat cepat, barisan para senopati Keraton seperti kucar-kacir. Susunan pertahanan menjadi buyar.

Senopati Sariq berada paling depan.

Kalau menemui lawan seimbang, hanya memutar ke arah samping. Tempatnya yang kosong segera diisi Senopati Uighur atau Karaim. Begitu juga yang lainnya.

Serangan mendadak yang sangat rapi dan kuat.

Setiap penghalang disikat dengan tebasan pedang melengkung.

Juluran lidah Gendhuk Tri lebih menunjukkan kekaguman.

Matanya pernah menyaksikan barisan murid Kiai Sumelang Gandring yang merangsek maju secara bersamaan. Juga pernah menyaksikan dua murid Kama Kangkam yang menyatu. Dua bentuk barisan, yang kokoh bertahan, dan yang kuat melabrak.

Akan tetapi yang disaksikan sekarang, sungguh luar biasa.

Kedelapan senopati menggunakan Lompat Turkana seperti dalam permainan 64 petak. Masing-masing saling melompat ke depan, dan atau ke samping kiri maupun kanan. Tak pernah mundur.

Dalam sekejap saja, mereka telah masuk mendesak hingga pintu Keraton, sementara para senopati Majapahit tersisih di sebelah kiri dan kanan.

Hanya saja para senopati Turkana ini tidak melabrak terus dan masuk ke dalam, akan tetapi berbalik, siap menghadapi lawan yang bersiaga dari depan.

Dari sekian banyak senopati Keraton, hanya Mahapatih yang nampak bisa mengimbangi. Ia selalu berhasil memaksa lawan tidak melompati tubuhnya, akan tetapi memakai gerakan memiring.

Hanya saja karena ia seolah sendirian, dalam sekejap saja seperti mendapat keroyokan.

Terpaksa bertahan sambil minggir.

"Kok bisa begini jadinya?

"Sungguh tidak lucu kalau Keraton bisa dicabik-cabik dengan cara murahan seperti ini."

Suara Gendhuk Tri terdengar lantang.

Akan tetapi tak ada yang memperhatikan.

Dari sitinggil terdengar keributan yang lain. Para calon penari menjadi bubar dengan sendirinya. Begitu pula para calon yang berharap dipilih sebagai suami oleh Ratu Ayu. Sementara para prajurit berkumpul dan masuk ke Kamandungan untuk melibatkan diri dalam pertempuran.

Namun mereka hanya menambah korban yang berjatuhan.

Pedang bagai bulan melengkung itu setiap kali berayun, seperti membuat lawan mundur atau terluka.

Di tengah ketakberdayaan karena serangan yang mengagetkan, dari arah sitinggil menerobos masuk seorang lelaki.

"Kakang, aku ikut."

Gendhuk Tri langsung terjun ke tengah gelanggang.

"Kita jajal mereka. Aku jadi ingin tahu."

Gendhuk Tri segera melepaskan selendangnya.

"Senopati Majapahit, jangan berdiri terlalu dekat dengan lawan. Beri jarak. Kosongkan di depan, atau merapat. Sehingga mereka tak mampu melompati.

"Jangan takut bau kambala."

Gendhuk Tri rada terperangah.

Ia tak menyangka sama sekali bahwa lelaki yang masuk ke gelanggang bukan Upasara Wulung!

Bentuk tubuhnya sama, wajahnya mirip sekali, nada suaranya juga sama! Hanya rambutnya yang kemudian tergerai, membuat Gendhuk Tri yakin bahwa lelaki itu bukan Upasara Wulung.

Apalagi ketika menggertak maju sambil memainkan kantar dengan gerakan cepat.

"Mari aku cuci kalian. Katanya kambing takut sama air."

Dengan gesit, lelaki itu maju menerjang. Kantar, atau tombak pendek yang biasanya digunakan sebagai perisai, menyabet maju. Kebetulan yang dihadapi adalah Senopati Chagatai, yang mencongkel dengan pedang lengkungnya.

Lelaki itu terus menggebrak maju dengan desakan yang kuat, seolah menempel.

Senopati Kazakh yang berada di belakangnya, tak bisa melompati.

Tetap menunggu di belakang!

Dalam saat yang bersamaan, Gendhuk Tri juga mendesak maju. Selendang warna-warni mengebut ke arah wajah lawan. Tidak seperti biasanya, Gendhuk Tri kali ini tidak membuat jarak. Ia mendesak maju. Sabetan pedang Senopati Karaim digulung dalam satu selendang, sementara tangannya yang bebas mengancam lawan.

Senopati Karaim mengegos ke samping.

Gendhuk Tri menyambar dengan kaki. Ke arah terompah lawan.

"Kena kamu, kambing."

Tanpa sadar, Gendhuk Tri mengikuti apa yang dikatakan lelaki yang mirip Upasara Wulung. Dengan menyebutkan kata kambing, seperti tadi ia mendengar ucapan kambala, yang artinya pakaian bulu domba.

Bahwa yang dikenakan para senopati itu pakaian bulu domba tanpa lengan atau bukan, tak jadi soal.

Senopati Karaim tak menyangka bahwa terompahnya yang digasak. Sewaktu menarik mundur kakinya, Senopati Uighur yang di belakangnya berseru keras.

Hampir saja pedang melengkung mengenai kawan sendiri.

"Kanyasukla, sebagai anak kampung, ilmumu boleh juga. Mari kita ajar mereka main lompatan."

Hati Gendhuk Tri menjadi berbunga-bunga.

Karena ia dipanggil dengan sebutan kanyasukla yang berarti perawan suci.

Rasanya, sepanjang hidupnya tak pernah ada lelaki yang memanggil begitu menyenangkan hatinya.

Satu-satunya yang menyayanginya hanyalah Dewa Maut. Yang mau melakukan apa saja bagi Gendhuk Tri. Akan tetapi, Dewa Maut memanggilnya dengan sebutan tole, panggilan buat anak lelaki. Tak pernah terdengar panggilan yang menyejukkan hati kewanitaannya.

Tidak juga Upasara Wulung yang dikagumi.

Paling jauh hanya menyebut adik manis.

Sekarang ada yang menyebut dengan manis, lembut, dan menganggapnya sebagai gadis.

Dan yang memanggil itu adalah seorang lelaki yang Hmmmmm, tak kalah dengan kakang pujaannya.

Mendapat hati, Gendhuk Tri tak berpikir panjang lagi. Kedua kakinya menjejak tanah, dan tubuhnya melayang ke atas, jungkir-balik ke arah belakang.

Apa yang dilakukan Gendhuk Tri memang tak terduga.

Justru karena mengandung bahaya.

Meloncat ke udara sambil membalikkan tubuh untuk menghadapi barisan Lompat Turkana sama juga adu panas dengan sumber api.

Akan tetapi justru karena lawan tak menduga itulah pedang melengkung Senopati Uighur bisa tercabut.

"Bagus. Aku juga dapat satu!"

Lelaki itu berseru keras sambil merampas sebilah pedang. Ia berdiri berjajar dengan Gendhuk Tri.

Rambutnya yang panjang tergerai di belakang bahunya. Wajahnya gagah, dengan kedua tangan membuka. Salah satu tangannya memegang pedang melengkung.

Serentak dengan itu delapan senopati Turkana membalikkan tubuhnya. Menghadapi lelaki gagah dan Gendhuk Tri.

Senopati Sariq meloncat ke depan.

"Sungguh mengagumkan.

"Sepasang senopati yang bisa membaca barisan kami. Apakah Sariq kali ini berhadapan dengan ksatria dari Perguruan Awan yang bernama Upasara Wulung?"

"Hei, domba kuning! Tahu diri sedikit.

"Yang bisa merebut congkelan pintu bukan hanya dia, tapi aku juga merampas. Bahkan lebih dulu. Bagaimana kamu seenaknya saja memujinya tanpa melirik aku?

"Apa perlu kucabuti dulu bulu domba di tubuhmu itu?"

Lelaki itu tertawa bergelak.

Gendhuk Tri sadar bahwa cara tertawa yang kasar itu membuatnya sangat berbeda dari Upasara.

"Siapa suruh kamu menertawai aku? Apaku yang lucu?"

Lelaki itu menggaruk rambut di belakang telinga. Wajahnya jadi sedikit berubah.

"Kanyasukla, aku tertawa bukan karena kamu lucu. Karena Senopati Sariq ini kamu sebut domba kuning. Alangkah lucunya. Domba tak pernah bisa kuning walau makan emas sekalipun."

"Itu tidak lucu sama sekali."

Maha Singanada

Seluruh Kamandungan jadi senyap.

Semua perhatian terserap ke pembicaraan antara Gendhuk Tri dan lelaki gagah yang rambutnya dibiarkan terurai.

Merupakan perubahan yang ganjil.

Dalam beberapa saat sebelumnya, seakan seluruh senopati Keraton dibikin tak berdaya. Lalu mendadak muncul pasangan yang dalam satu gertakan mampu mematahkan Lompat Turkana.

Kini juga setelah bisa unggul, mereka seolah bertengkar sendiri.

"Maaf, pertanyaan saya belum terjawab.

"Sebelum melanjutkan permainan, perkenankan saya mengetahui nama besar Ksatria."

"Bukankah tadi Sariq telah menyebutkan nama Upasara?"

"Kalau begitu, terimalah hormat saya."

Sariq membungkuk memberikan hormat.

Gendhuk Tri berteriak marah.

"Ngaco! Mulut bau, dandanan kamu seperti anak kampung, berani mengaku nama besar Kakang Upasara?

"Sehari mandi seratus kali, kamu tetap tak akan menyamai bayangan Kakang Upasara!"

Lelaki yang mengaku Upasara terkekeh.

Walau dalam gusar, sebenarnya Gendhuk Tri memuji. Karena menyebut-nyebut mandi seratus kali. Yang berarti juga mengakui bahwa kulit lelaki itu lebih putih dan lebih bersih daripada warna kulit Upasara.

"Senopati Sariq, begitu banyak orang menyebut katanya aku ini mirip Upasara Wulung. Bahkan kalian yang baru datang dari Turkana juga terkecoh.

"Terus terang aku tak tahu apakah Upasara cukup tampan hingga bisa disejajarkan dengan diriku."

"Ngaco belo. Kamu ini anak kadal."

Lelaki itu mengangkat alisnya.

Rambutnya bergerak-gerak.

"Hei, kupanggil kamu kanyasukla, karena kuanggap kamu masih suci pikirannya. Ternyata

pikiran kamu sudah terjerumus kepada pemujaan lelaki."

"Siapa memuja lelaki.

"Jangan asal buka mulut. Upasara adalah kakangku."

"Nah, ketahuan sekali pikiranmu sudah ruwet. Aku hanya menyebut kamu memuja lelaki. Bukan menyebut memuja kekasih atau suamimu."

Gendhuk Tri menggertak.

Dua tangan bergerak serentak. Empat ujung selendang menyambar secara bersamaan.

Dengan menggoyangkan kepalanya, sambaran empat ujung selendang tersapu minggir oleh rambut lelaki itu. Dua tangan yang bergerak secara serentak dipegang erat.

"Tunggu! Apa hubunganmu dengan Mpu Raganata?"

"Lepaskan!"

Gendhuk Tri meronta.

Ternyata pegangan itu tidak bersungguh-sungguh.

"Tahu apa kamu tentang Mpu Raganata?"

Lelaki itu menatap Gendhuk Tri dengan tajam. Sorot matanya begitu menukik dalam, sehingga Gendhuk Tri menunduk dengan warna merah di pipi.

Malu.

Sungkan.

Gerah.

Lelaki itu tak memedulikan Gendhuk Tri. Ia berbalik menghadapi Sariq.

"Namaku Maha Singanada.

"Senopati Sariq, jangan salah paham. Ini namaku yang sesungguhnya. Bukannya aku sengaja memasang nama artinya mengaum keras seperti singa, dan seekor singa sanggup menelan delapan ekor kambing.

"Cukup jelas?

"Maha Singanada juga berarti gelaran Dewa Syiwa sebagai senopati perang.

"Aku perlu menjelaskan agar kalian semua yang ada di sini tidak salah kaprah bahwa aku adalah Upasara Wulung.

"Setelah soal nama, mari kita lanjutkan permainan menarik ini.

"Sudah lama aku mendengar permainan anak-anak dari Turkana ini, dan sekarang bisa menjajalnya."

Dalam hati, Gendhuk Tri merasa dongkol tujuh kali.

Nada bicaranya sangat ketus, tinggi hati, menunjukkan kepongahan. Tanpa tata krama sedikit pun. Boleh dikatakan sangat kurang ajar!

Bahkan Gendhuk Tri yang selalu bicara seenaknya, tetap merasa ucapan Singanada sangat kasar.

Dan sedikit mengherankan bahwa ada pemilik nama yang memakai tambahan maha, serta mengucapkan tanpa merasa risi.

Sariq mengangguk.

"Saya akui keunggulan Singanada pada gebrakan pertama. Akan tetapi, marilah kita jajal dari awal.

"Silakan kalian berdua maju.

"Biar kami berdua yang menghadapi."

Uighur melompat, mendampingi.

"Agar tidak dikatakan curang, jumlah kita sama."

Singanada menggeleng.

"Majulah berdua atau berdelapan, aku masih bisa menghadapi sendiri.

"Aku tak ingin melibatkan orang lain. Karena ini urusanku pribadi.

"Aku datang untuk melihat apakah benar ada Ratu Ayu Bawah Langit yang benar-benar ayu. Ataukah hanya nenek-nenek yang sulit mencari jodohnya."

Uighur melompati tubuh Sariq dan menggempur.

Singanada bergerak sama cepatnya.

Begitu Uighur bergerak, Singanada mendahului melompat ke atas. Kantar di tangannya berpindah dari kiri ke kanan dengan cepat. Antara menyerang dan bertahan.

Dua bayangan saling bertempur di atas.

Sariq menderum keras. Walaupun ada dua orang bertempur di atas, tubuhnya tetap menyela di tengah.

Pedang lengkungnya menyodet ke arah perut.

Singanada menggeliat, tubuhnya terjatuh di arah belakang Sariq, dengan tangan lebih dulu.

Kedua kakinya menggunting!

Sariq tak mau kalah cepat reaksinya. Begitu pedang lengkungnya mengenai udara kosong, tubuhnya segera menggulung, dan melesak masuk ke dalam. Lolos dari guntingan kaki.

Bergulingan di tanah sambil menyabit keras. Terdengar suara angin tajam karena sobekan pedang lengkung. Uighur tak kalah lincah. Dengan memakai kaki Singanada sebagai tumpuan, badannya melesat ke angkasa.

Singanada mengaum keras.

Pedang lengkung yang menyabet ke arahnya diterkam. Dengan kantar untuk menindih. Tidak mengelak atau mengegos. Tapi menindih. Dengan demikian, senjata Sariq terbenam di tanah. Di bawah tindihan kantar!

Pada saat yang sama, rambut Singanada menyambar. Bagai ratusan jarum yang menusuk secara bersamaan. Sariq mengempos semangatnya.

Ia bisa melepaskan pedang lengkung dan membuang tubuhnya. Tetapi itu tak dilakukan.

Ia tetap membetot pedang dengan satu tangan, dan tangan yang lain menolak sambaran rambut!

Gelombang tenaga yang disalurkan seakan menembus jalan buntu. Akan tetapi dalam kejap berikutnya, ternyata tekanan tindihan mengendor.

Karena saat itu tubuh Uighur sudah turun.

Melayang tepat di atas tubuh Singanada.

Yang justru sedang melonjak ke atas.

Kantar yang tadi dipakai untuk menyerang, sekarang dipakai untuk menahan. Berfungsi sebagai perisai. Kali ini, justru Singanada yang memakai tenaga turun Uighur sebagai tumpuan untuk melayang.

Begitu tubuhnya melayang di udara, tangan kanan yang memegang kantar terulur ke arah Sariq yang tengah tengadah.

Terpaksa menyampok keras.

Hingga tertahan geraknya mumbul ke atas.

Kejadian berlangsung sangat cepat-keras-berbahaya.

Karena Gendhuk Tri tidak ikut terjun ke dalam gelanggang, Singanada seperti dikeroyok dua. Ini terus terang membuat Sariq merasa kurang enak.

Akan tetapi tak bisa berbuat lain.

Karena tekanan serangan Singanada amat kuat. Yang membuat Sariq menjadi lebih waspada ialah karena ternyata Singanada mampu memindahkan serangan atas dan serangan bawah dengan sama kuat dan sama gesit.

Keunggulan serangan di tengah udara bisa diimbangi, sedangkan serangan bawah, jelas Singanada lebih unggul.

Ini mengherankan.

Biasanya seorang ksatria lebih menguasai satu jenis penyerangan. Di atas atau di bawah.

Gendhuk Tri pun terheran-heran.

Bumi Mengaum

Dan penasaran.

Betapa tidak, kalau dalam satu gebrakan saja Maha Singanada bisa langsung menebak ilmunya mempunyai kaitan dengan Mpu Raganata.

Gendhuk Tri jadi memperhatikan dengan lebih saksama.

Dalam waktu tak terlalu lama, dirinya menyaksikan munculnya jago-jago yang unggul. Sejak Naga Nareswara, kemudian Kiai Sambartaka, Kama Kangkam, serta pemunculan kembali Paman Sepuh. Lalu ditambah Ratu Ayu dengan senopati-senopatinya.

Semuanya serba aneh, menimbulkan tanda tanya.

Akan tetapi dengan segera bisa dilacak asal-usulnya.

Tidak demikian dengan Maha Singanada. Menyeruak begitu saja, dengan kemampuan yang cukup memesona. Dengan penglihatan yang tajam.

Sekali gebrak sudah mengetahui kunci permainan Lompat Turkana, menebak jurus-jurus

ilmu yang bersumber dari Mpu Raganata, main silat di tanah dan di angkasa sama mengagumkan.

Gendhuk Tri merasa bisa memainkan silat sambil bergulingan di tanah untuk memperdaya lawan. Akan tetapi, walau ilmu mengentengkan tubuhnya termasuk kuat, tak bisa seunggul penguasaan di bawah.

Ini sebenarnya memang ciri-ciri utama seorang jago silat. Mereka yang berlatih di daerah pegunungan, dengan sendiri lebih maju penguasaan ilmu mengentengkan tubuhnya.

Ciri-ciri semacam ini, bisa ditandai pada setiap jago silat yang dikenal Gendhuk Tri. Bahkan Dewa Maut, di masa jayanya, adalah jagoan bertarung di atas sungai. Kalaupun kemudian bertempur di darat, ciri-ciri itu masih terasakan.

Inilah yang membuat Gendhuk Tri merasa sangat heran. Tanda tanya yang sama terucapkan oleh Ratu Ayu Azeri Baijani yang berada dalam kamarnya.

"Nyai mengenal ksatria bernama Maha Singanada?"

"Rasanya tidak, Ratu."

"Boleh juga ksatria satu ini. Dasar-dasar yang dimiliki sangat kuat dan cukup terlatih. Kalau benar ini juga bagian ilmu Kitab Bumi, sungguh... tanah Jawa ini luar biasa. Tanah yang sangat subur melahirkan ksatria kelas satu.

"Kenapa Gendhuk Tri tidak ikut bertarung?"

"Kalau begitu, bukan Maha Singanada. Pasti Upasara Wulung."

Ratu Ayu tersenyum.

"Ksatria yang menjadi pewaris Perguruan Awan dan berhasil keluar sebagai pemenang dalam pertarungan di Trowulan? -

"Hmmm, boleh juga.

"Boleh juga.

"Rasanya saya perlu menemui."

Nyai Demang memperlihatkan wajah kurang senang. Ratu Ayu bukannya tidak menangkap perasaan kecut yang tersimpan.

"Barangkali ini lelaki yang saya cari..."

Hanya saja, di ujung kalimatnya, Ratu Ayu mendadak berhenti. Pikirannya kembali dipusatkan untuk mengikuti jalannya pertarungan.

Nyai Demang tak bisa menahan dirinya.

Kedua tangannya membuat sembah, lalu mundur sambil tetap berjongkok. Sampai di pintu luar, segera melesat ke arah Kamandungan.

Apa yang disaksikan, membuat Nyai Demang membelalak dan mengerutkan keningnya sekaligus.

Hingga kedua alisnya berjauhan dan bertemu beberapa kali.

Yang membuat Nyai Demang terheran-heran bukan karena para senopati Keraton hanya berada di depan kori utama, pintu utama, menuju ke

dalam Keraton. Bukan pula Gendhuk Tri yang berdiri bengong dengan pandangan kosong.

Juga bukan wajah Maha Singanada yang sekelebatan mirip Upasara Wulung.

Melainkan gerakan-gerakan yang dilakukannya.

Rasanya seperti pernah dikenali. Pernah dikenali dengan baik. Hanya tak bisa segera dipastikan di bagian mana ia mengenali gerakan itu. Pernah dimainkan seseorang ataukah hanya dari bayangan dalam pikiran ketika mempelajari kitab-kitab ilmu silat.

Sementara itu Singanada makin ganas bergerak. Kantar di tangannya mengurung lawan, menyodok, menekan pedang lengkung lawan. Sariq maupun Uighur seakan terdesak.

Akan tetapi Sariq bukanlah senopati sembarangan. Bukan ksatria yang sekadar di belakang memainkan ilmunya. Dengan barisan Lompat Turkana, bersama dengan Uighur, keduanya tetap bisa bertahan.

Lompat Turkana yang berdasarkan gerak jong, gerak payung atau gerakan tertutup di belakang, tak memberi kesempatan Singanada untuk menguasai dari arah mana pun.

Bahkan sebaliknya mereka berdua selalu naik-turun dan menggasak maju.

Kalaupun Singanada mampu menerobos ke arah belakang, keduanya langsung berbalik.

Titik lemah di bagian belakang juga menjadi kekuatan.

Singanada mengertakkan giginya. Kedua tangannya terangkap menjadi satu, kantar ditarik pendek melekat ke tubuhnya. Kaki kanan terangkat, dengan paha lurus ke depan.

Sariq menjajal dengan sabetan pedang lengkung yang seakan mencungkil pinggang. Bersamaan dengan itu, Uighur sudah memotong bagian atas, jika Singanada meloncat.

Dalam situasi seperti itu, jalan menyerang Singanada yang lebih kuat meloncat ke atas.

Tidak dengan menyapu kuda-kuda lawan, merebut sisi bawah pertahanan.

Akan tetapi justru dengan berani, Singanada tidak meloncat atau menyergap lawan.

Sabetan pedang ke arah pinggang ditangkis dengan gerakan pendek. Seolah kantar yang ditempelkan ke pinggangnya cukup aman untuk menahan.

Memang.

Namun pedang lengkung itu dalam sekejap bisa berubah arah.

Ke dada.

Dengan sangat cepat.

Singanada menarik kantar ke atas. Menyambut sabetan ke dada, yang kembali diubah arahnya ke arah leher kanan dan kiri. Tiga kali kantar Singanada membentur lembut.

Sementara Uighur yang meloncat sudah turun ke bawah. Sariq sendiri melihat bahwa meskipun

lawan tidak terlalu terdesak, akan tetapi sekali ini tak mampu bergerak leluasa. Maka dengan menggeser satu tindak, Sariq merangsek maju.

Dengan kaki satu tetap terangkat, Singanada melayani. Ke arah mana pedang lawan menyapu dan mendesak, ia menangkis. Begitu kesiuran angin tubuh Uighur menyerbu, Singanada mengubah geraknya.

Kaki kanan yang terangkat dalam keadaan tertekuk mendadak terbuka. Lepas di antara sabetan pedang Sariq yang mendadak menarik mundur tubuhnya.

Kaki kanan itu terus bergerak lurus ke atas, karena Singanada menjatuhkan tubuhnya ke belakang.

Uighur berseru kaget.

Tendangan Singanada sudah berada di depan wajahnya! Sabetan pedang untuk memotong bisa ditepis oleh kantar yang bahkan menariknya turun.

Terkesima kegesitan Singanada yang luar biasa cepat mengubah gerakan, Uighur hanya bisa menarik kedua tangan dengan melindungi dada. Pedangnya terlepas. Kaki kanan Singanada berhasil menendang dada Uighur.

Yang telah melindungi dengan kedua tangan.

Perhitungan Uighur bukannya tidak ada. Dengan melindungi dada, kedua tangannya tidak sekadar mempertahankan diri. Akan tetapi juga

berusaha membekuk kaki kanan itu. Sekali puntir, rontoklah seluruh tulangnya.

Hanya saja tenaga sodokan Singanada begitu liat, sehingga tenaganya yang untuk menyerang terpaksa ditarik. Dengan demikian cukup kuat menahan tendangan. Meskipun tubuh Uighur jadi berjumpalitan di udara.

Sariq menggebrak maju dengan ganas melihat Uighur terdesak.

Akan tetapi Singanada telah berubah. Tubuhnya bagai menggeliat dengan pusaran tenaga kuat, bibirnya mengeluarkan teriakan bagaikan auman singa, menubruk ke arah Sariq. Pedang Sariq diterkam.

Ditempel oleh kantar-nya, dan dengan satu putaran keras, tubuh Sariq terlempar.

Melayang di tengah udara.

Sampai ke gapura Keraton, dan dengan cepat melayang kembali. Sudah berjajar dengan Uighur. Keenam senopati Turkana yang lain juga dengan sangat cepat dan bersamaan membentuk barisan.

Singanada berdiri di tengah lapangan Kamandungan dengan gagah. Tangan kanan dan kiri terbuka.

Kedua kakinya membentuk kuda-kuda, seolah sedang menunggang kuda. Tubuhnya sedikit miring. Pandangan matanya menyipit.

"Timinggila Kurda...," desis Nyai Demang gemetar.

Tak bisa lain. Itulah jurus yang mirip sekali dengan Timinggila Kurda, atau jurus Ikan Paus Murka, yang ada di dalam Kitab Bumi. Hanya saja, kalau Paman Sepuh memainkan secara murni sebagai gerakan ikan paus atau ikan gajah, Singanada memakai gerakan singa.

Karsa Putra Mahkota

Singanada bergerak setapak demi setapak.

Makin gagah karena rambutnya bergerak-gerak mengikuti irama langkahnya, dan sinar sang surya yang mulai condong membuat bayangannya menjadi lebih hidup.

"Cukup..." Terdengar teriakan Mahapatih.

Singanada berhenti.

Mahapatih Nambi menghadap ke arah Sariq.

"Baginda tidak menghendaki pertarungan dilanjutkan. Kecuali kalau memang Ratu Ayu memaksa."

Sariq berdiri tegak.

"Bukan kami yang mulai, Mahapatih."

"Senopati Sariq, saya membawa sabda Baginda.

"Pertarungan tak perlu dilanjutkan, kecuali kalau Ratu Ayu memaksa. Sebagai tuan rumah, Baginda ingin mengundang Ratu Ayu untuk membicarakan dengan baik.

"Apakah cukup jelas?"

Sariq mengernyitkan kening.

Menangkap suara yang dibisikkan Ratu Ayu. "Sebagai tetamu, Ratu Ayu Bawah Langit Azeri Baijani, junjungan rakyat negeri Turkana yang elok, tidak ingin berbuat kurang ajar. Kalau tuan rumah memaksa, tak ada pilihan lain.

"Kami datang tidak untuk mengemis atau minta belas kasihan.

"Juga tidak untuk dihina.

"Sebagai sesama ksatria, kami datang dan juga akan pergi. Mohon sabda junjungan kami disampaikan kepada Baginda."

Gendhuk Tri yang mendadak merasa jengkel.

"Huuuuu, sudah baik-baik bertarung, kok jadinya bicara melulu.

"Kamu juga kampungan. Kenapa berhenti? Takut, ya?"

Jari Gendhuk Tri menuding ke arah Singanada.

"Kalau takut, aku akan berdiri di tempat kamu berada."

Gendhuk Tri tersentak.

"Aku berada di sini bukan karena takut. Tetapi karena aku tak mau main keroyok. Masa begitu saja kamu tidak tahu."

"Tadi memanggil Kakang."

Wajah Gendhuk Tri bersemu merah.

"Aku menyesal memanggilmu Kakang. Ternyata kamu begitu takut mendengar aba-aba prajurit

Keraton yang tua dan gembrot itu. Ksatria macam apa kamu ini?"

Singanada menyelipkan kantar ke pinggangnya.

Matanya mengawasi Mahapatih dan para senopati Majapahit yang mengiringkan Sariq bersama para senopati Turkana kembali ke dalam Keraton.

"Akan kujawab kalau kaukatakan apa hubunganmu dengan Mpu Raganata."

"Sudah terang aku saudara seperguruan Mpu Raganata. Kenapa kamu masih bertanya? Mau berguru padaku? Puasa empat puluh hari, mandi keramas sampai bersih, kuku dipotong, dan nanti akan kupertimbangkan."

Singanada tertawa bergelak.

"Omongan kamu termasuk kurang ajar. Jarang di tanah Jawa ini ada yang berani bicara selancang mulutmu.

"Tapi aku suka.

"Kanyasukla, tolong katakan kepada Mpu Raganata, apakah beliau tidak malu mempunyai cucu murid yang ilmunya pas-pasan tapi mulutnya bawel."

Singanada tertawa keras.

Tubuhnya bergoyang.

"Singanada."

"Namaku Maha Singanada. Kecuali dengan panggilan Kakang, kamu harus menyebut namaku secara lengkap.

"Lain kali kita bertemu lagi.

"Kalau ilmumu sudah agak maju."

Mana mungkin Gendhuk Tri begitu saja menerima ucapan penghinaan seperti ini?

Tubuhnya melesat, dan serentak dengan itu empat kibaran selendangnya yang warna-warni menyerbu. Pada saat yang bersamaan Nyai Demang juga melayang ke angkasa. "Tunggu, adik manis."

Singanada melirik ke arah Nyai Demang.

Bibirnya menyunggingkan senyum.

Gendhuk Tri merasa kelewat jengkel!

Jengkel karena melihat senyuman genit Singanada. Senyum nakal dan murahan kepada Nyai Demang.

Jengkel karena Nyai Demang menahannya.

Jengkel karena Nyai Demang hanya ingin menarik perhatian Singanada.

Jengkel karena Nyai Demang membalas senyuman dengan tambahan mengangguk kepalanya.

"Apakah saya berhadapan dengan Nyai Demang yang jelita?"

Nyai Demang makin lebar senyumnya.

Gendhuk Tri yang tadi ditarik menjadi makin dongkol.

"Dasar lelaki buaya!"

Nyai Demang mengangguk dengan sikap hormat.

"Sayalah yang bernama Nyai Demang. Mengenai jelita atau tidak, kakek-kakek yang lebih tahu."

"Juga anak-anak muda.

"Putra Mahkota Bagus Kala Gemet menceritakan Nyai. Sebelum beliau terpesona kepada Ratu Ayu."

"Beliau?"

Bagi Nyai Demang dan Gendhuk Tri, cara Singanada menyebutkan Bagus Kala Gemet dengan penghormatan beliau, cukup menimbulkan rasa ganjil.

Kalau tadi menyebut Mpu Raganata dengan sebutan yang sama, bisa diterima.

Akan tetapi tidak untuk Bagus Kala Gemet.

Walaupun Kala Gemet adalah putra mahkota, akan tetapi di kalangan para ksatria tidak terlalu menimbulkan kesan hormat.

Maka cukup mengherankan kalau Singanada menyebutnya sebagai beliau.

"Beliau yang terhormat, junjungan rakyat, Pangeran Pati Bagus Kala Gemet."

Singanada justru mengucapkan lebih jelas.

"Rasanya apa yang dikatakan beliau tak meleset. Nyai memang jelita."

Wajah Nyai Demang tertekuk.

Ada warna marah.

"Apakah begitu kasar tata kramamu, Maha Singanada?"

"Barangkali begitu.

"Makin lama tanah Jawa ini makin mengerikan, karena sedikit bicara salah saja menjadi orang kasar, dungu, dan tak beradab. Dan saya salah satu contohnya.

"Maafkan, kalau saya kasar.

"Maafkan."

"Maha Singanada, kalau saya boleh tahu.. apakah Adimas belum lama kembali ke tanah Jawa?"

Sejenak wajah Singanada berubah.

"Nyai lebih tahu daripada saya.

"Suatu hari saya akan berguru kepada Nyai."

Tanpa mengucapkan kata tambahan, tanpa anggukan, Singanada berjalan meninggalkan Nyai Demang dan Gendhuk Tri. Langsung masuk ke dalam Keraton.

Sama sekali tak memedulikan.

Nyai Demang mencekal Gendhuk Tri.

"Biar saja."

"Apa hakmu hingga saya ditahan-tahan, diperingatkan, seperti ini?"

Gendhuk Tri mengibaskan tangannya.

"Adikku..." Suara Nyai Demang berubah nadanya menjadi lembut, penuh dengan kasih seorang

kakak. "Akan terjadi banyak peristiwa yang lebih ramai.

"Kita menyangka semua tetamu kita ketahui, akan tetapi ternyata masih ada yang tersembunyi."

"Kakangmbok tahu siapa dia?"

Nyai Demang tersenyum, menggandeng Gendhuk Tri ke arah pinggir. Berjalan ke luar, ke arah sitinggil.

"Kenapa kamu tidak bertanya mengenai kakangmu Upasara lebih dulu?"

Sindiran Nyai Demang mengenai sasaran.

Tepat dan menukik.

"Aku sedang marah sama Kakang. Hingga tak perlu kutanyakan."

"Kalau begitu saya tak perlu bercerita."

Gendhuk Tri mati kutu.

Tapi tetap tak mau mengalah.

"Apa pun yang terjadi terhadap Kakang, biar ditanggung sendiri. Kakang sudah lebih dari dewasa."

Lagi-lagi Nyai Demang tersenyum.

"Mudah-mudahan bukan karena hatimu sedang kesengsem Maha Singanada."

Gendhuk Tri menggigit bibirnya.

"Kakangmbok kenal dia?"

"Dua kali sudah pertanyaan itu diulang."

"Hmmm. Aku tertarik bukan karena apa. Karena ia disangka Kakang Upasara. Terus terang aku tak rela. Ia lelaki kasar, mulutnya kotor, matanya jelalatan, dan sama sekali tak mengenai tata krama. Memandang saja aku lebih suka mengupah orang lain."

Kali ini senyum Nyai Demang merekah sempurna. Menutup rasa ingin tahu hubungan antara Maha Singanada dan Putra Mahkota.

Bibit Beringin dan Bibit Rumput

Gendhuk Tri berhenti melangkah.

"Bagaimana kalau kita menyelinap masuk ke dalam Keraton?"

"Biasanya kamu segera melakukan, tanpa minta pertimbangan. Apakah kuatir ditertawai karena ingin membuntuti Maha Singanada?"

Gendhuk Tri benar-benar tak bisa berkutik.

Hati Nyai Demang welas juga. Iba melihat Gendhuk Tri yang hanya bisa menggaruk-garuk rambutnya.

Walaupun mereka berdua tak pernah bisa akur, akan tetapi Nyai Demang bisa menempatkan diri sebagai kakak yang baik.

"Sebenarnya itu jalan yang terbaik. Hanya saja kini pasti penjagaan sangat kuat, dan kehadiran kita telah diketahui. Tak bisa sembarangan lagi.

"Lebih baik kita tunggu malam nanti.

"Kalau benar ada pesta penyambutan Ratu Ayu, segalanya toh bisa kita ketahui bersama."

Gendhuk Tri mengangguk.

"Aku masih penasaran mengenai Singanada.

"Jangan ditertawakan. Aku nangis nanti."

"Saya sendiri penasaran."

"Tetapi Nyai...," suara Gendhuk Tri kembali meninggi, karena mengucap Nyai dan bukan memanggil dengan sebutan Kakangmbok yang lebih akrab, "...bisa menebak dia baru saja datang ke tanah Jawa. Memangnya berasal dari mana? Turkana?"

"Menurut perhitunganku, Maha Singanada baru saja kembali ke tanah kelahirannya ini. Ilmu yang dimainkan, walau banyak sekali perbedaannya, menunjukkan persamaan dasar dengan Kitab Bumi. Bahkan auman singa yang dipamerkan sebelum memunculkan jurus semacam Timinggila Kurda, jelas sekali sumbernya."

"Gerakanku juga bisa ditebak langsung dari Eyang Guru Raganata."

Nyai Demang menjadi bersungguh-sungguh.

"Inilah yang menjadi kekuatiranku.

"Maha Singanada adalah orang dalam. Ksatria Keraton yang mendapat tempat. Nama yang dipakai, singa besar yang mengaum, tak bisa tidak menunjukkan rasa hormat dan hubungan dengan Baginda Sri Kertanegara!

"Di saat Baginda Raja memegang takhta, banyak senopati yang dikirim ke tlatah seberang. Di

antaranya ke Pamalayu. Bisa jadi Maha Singanada adalah salah satu di antaranya."

"Mana mungkin?

"Dia masih kelihatan muda. Jauh berbeda dari Senopati Anabrang yang sudah kakek-kakek."

"Karena Senopati Anabrang ketika berangkat sudah menjadi senopati. Siapa tahu Maha Singanada masih dalam kandungan ibunya, atau setidaknya masih bayi?

"Kalau memang begitu, usianya baru sekitar 25 atau 30 tahun. "Memang masih sangat muda.

"Tapi tidak terlalu muda untuk menentukan pasangan."

"Aku tak tertarik lelaki yang kotor pandangannya dan kasar."

"Jangan kuatir, adik manis.

"Saya tidak akan merebutnya. Saya tahu diri sudah terlalu tua untuknya.

"Saya justru berpikir hal lain. Dilihat dari kemampuannya, Maha Singanada mampu menghadapi lawan-lawan yang bakal bermunculan."

"Tidak kalau menghadapi Upasara.

"Denganku saja belum tentu. Kenapa dirisaukan?"

"Karena kemampuannya yang luar biasa. Telah dibuktikan sendiri dalam menghadapi dua senopati tangguh dari Turkana. Bahwa sekarang kita

mampu memecahkan barisan dan ilmu Lompat Turkana, tak terlalu luar biasa.

"Akan tetapi dalam sekejap sudah bisa membaca cara pemecahan ilmu Lompat Turkana, itu luar biasa. Nyatanya semua senopati Keraton tak mampu.

"Padahal kurang apa mereka itu?" Gendhuk Tri membenarkan dalam hati.

Mereka berada di salah satu sudut alun-alun yang terlindung bayangan pohon beringin. Sehingga tidak begitu menarik perhatian yang sedang berlatih menari.

"Kenapa menguatirkan?"

"Karena Maha Singanada, kalau tak salah, mengabdi kepada Putra Mahkota Bagus Kala Gemet."

"Kalau iya, di mana bagian yang perlu dikuatirkan?" Nyai Demang memandang pohon beringin. Memegang akar yang menonjol di permukaan tanah. Tangan yang lain mencabut rumput.

"Lihat ini.

"Yang satu sebesar kaki, yang lain sebesar rambut. Namanya sama, akar.

Yang satu akar beringin dan yang lain akar rumput. Meskipun awalnya sama, akan tetapi perkembangannya jadi jauh berbeda.

"Putra Mahkota adalah akar beringin.

"Akan menjadi besar. Menjebol apa yang menghalangi.

"Sekarang ini saja sudah banyak tingkah. Dibantu oleh Maha Singanada, bisa makin menjadi-jadi. Didampingi Senopati Sora, yang mau tak mau bisa menuruti, merupakan bahaya besar. Direstui oleh Raja, putra mahkota yang sekarang ini benar-benar kekuatan raksasa yang akan mengguncang."

"Nyai kok tahu hal-hal semacam ini?"

"Saya dibesarkan dalam lingkungan sebagai abdi dalem, sebagai pegawai kecil. Suami saya demang, lurah dari dusun kecil.

"Mau tidak mau saya jadi mengerti.

"Karena justru keluarga kamilah yang pertama kali merasakan bencana. Seperti ketika Raja Muda Jayakatwang mengadakan kraman, memberontak.

"Suami saya yang terkena dan sangat menyedihkan harus mengakhiri hidupnya. Di satu pihak dianggap membantu pemberontak, sedang di pihak yang lain malah mendapat hukuman dari Keraton dan dari pemberontak."

Suara Nyai Demang terdengar sedikit parau.

Walau hanya sebentar.

Perasaan Gendhuk Tri tergugah. Untuk pertama kalinya ia sedikit mendengar latar belakang Nyai Demang. Selama ini yang diketahui hanyalah apa yang dilihat dan diduga.

Tak pernah diduga bahwa kehidupan masa lalu Nyai Demang penuh dengan cobaan. Walau tidak tahu persis, Gendhuk Tri bisa memperkirakan bahwa keluarga Nyai Demang hancur menjelang pemberontakan dan juga pengkhianatan Raja Muda Gelang-Gelang, Jayakatwang.

Suara Nyai Demang kembali normal.

"Semua sudah berlalu, tak perlu disesali. Suamiku, semoga Dewa Agung memberi tempat yang layak, demang yang setia, mengabdi sepenuhnya kepada Baginda Raja. Hanya kebetulan tanah di mana suamiku diserahi tugas untuk menjaga termasuk wilayah Gelang-Gelang.

"Jauh sebelum Raja Muda Jayakatwang berkhianat, suamiku sudah sowan ke Keraton dan mengisikkan rencana busuk itu. Tetapi laporan itu dianggap racun belaka.

"Persoalannya malah diserahkan kepada prajurit Gelang-Gelang. Kami sekeluarga dibunuh dengan cara yang paling menjijikkan. Mayat suamiku, anak-anakku, ditarik kuda sehingga berbentuk segumpal lumpur berdarah."

"Dan Nyai bisa selamat?"

Gendhuk Tri melihat air mata menggelinding di pipi Nyai Demang.

Untuk pertama kalinya Gendhuk Tri melihat Nyai Demang berkaca-kaca matanya karena haru. Selama ini yang dilihatnya Nyai Demang selalu bergembira, selalu bersuka ria, dan mengobral senyuman.

"Saya selamat karena saya wanita yang hina.

"Para pembunuh itu tertarik tubuh saya. Maka saya tidak dibunuh. Saya diberi makanan enak, dan saya menyenangkan mereka.

"Adakah yang lebih hina daripada itu, adikku?

"Suami dibunuh, anak-anak disiksa, dan saya bersenang-suka-ria?

"Adakah yang lebih nista daripada itu?

"Tak ada yang mengampuni saya. Kecuali suami saya, Pak Demang yang setia, dan Dewa Yang Maha agung.

"Saya mempertahankan hidup untuk membalas dendam. Untuk mencuci kotoran yang dilekatkan dalam keluarga kami. Keluarga Demang.

"Ah, sudahlah."

"Maaf."

Gendhuk Tri menunduk.

Air matanya jatuh.

Tubuhnya gemetar.

Nyai Demang menyeka matanya.

"Semua sudah berlalu. Saya mampu mempelajari ilmu silat serba sedikit, walau membaca sangat banyak. Saya bisa membalaskan dendam. Dan akan menghancurkan semua lelaki yang tergila-gila melihat tubuh saya.

"Tidak peduli siapa saja!

"Ah, tapi ternyata Dewa Yang Maha agung menunjukkan jalan yang lebih baik dan lebih lurus.

"Semua harus melewati liku-liku, sebelum menemukan apa yang dicari."

Daya Asmara Galih Kaliki

Nyai Demang menyandarkan punggungnya ke pohon.

Yang muncul adalah bayangan masa silam, di mana ia berusaha bangkit dan mencoba meyakinkan siapa saja yang menjadi atasan suaminya, bahwa suaminya sesungguhnya tidak berdosa.

Suaminya bukan pengkhianat.

Suaminya abdi Singasari yang tulus dan bekti.

Tak ada yang peduli.

Yang dijumpai adalah senyum nakal, ajakan asmara berahi. Nyai Demang makin murka. Tapi tak bisa berbuat sesuatu.

Selain melenyapkan dan menghancurkan lelaki yang tertarik padanya. Daya berahi asmara dipakai sebagai senjata untuk memikat dan menghancurkan lawan.

Sambil berlatih terus, agar lawan-lawan yang lebih perkasa bisa dikalahkan nantinya.

Namun, kekuatannya tak sebanding dengan kemampuannya. Dengan mudah bisa membaca berbagai kitab, dengan tekun Nyai Demang bisa

memaksa diri berlatih, akan tetapi hasilnya belum seperti yang dikehendaki.

Makin banyak ksatria dan pendekar yang bisa mengalahkannya.

Satu demi satu, Nyai Demang menghancurkan mereka.

Tak peduli penduduk biasa, atau sentana, kerabat Keraton. Sampai suatu ketika Nyai Demang bertemu dengan seorang lelaki. Yang gagah, kasar, dan sedemikian tergila-gila padanya.

Lelaki itu kini tinggal kenangan.

Lelaki itu adalah Galih Kaliki.

Yang dengan tulus, dengan murni, mencintai, mengejarnya, dan mau berbuat apa saja asal bisa berdekatan dengan Nyai Demang. Daya asmara semacam ini tak pernah dirasakan.

Nyai Demang tergetar.

Ambruk semua gagasannya tentang membalas dendam, menyiksa lelaki yang menjamahnya.

Justru oleh Galih Kaliki yang penampilannya sangat sederhana dan kasar.

Itu adalah masa-masa yang membimbangkan.

Setiap kali Nyai Demang ingin memberi hati kepada Galih Kaliki, setiap kali pula Nyai Demang sadar akan sumpah dendamnya untuk membunuh lelaki yang menjamahnya.

Setiap kali teringat suaminya, anak-anaknya yang terhina dan dikutuk.

Maka satu-satunya cara yang ditempuh adalah menghindar. Nyai Demang selalu menghindar dari Galih Kaliki. Setiap kali berdoa memohon petunjuk Dewa Yang Maha agung.

Akankah ia menerima Galih Kaliki?

Apakah penerimaan Galih Kaliki atau lelaki lain akan membuat arwah suaminya tidak tenteram?

Bagi Nyai Demang, selama hatinya belum bisa tenteram, ia akan tetap membalas dendamnya. Dengan cara apa saja.

Nyai Demang berharap, semoga hatinya mendengar bisikan Dewa Yang Maha agung mengenai doanya.

Sebab sebelum hatinya tenteram, ia tak bisa menerima kehadiran lelaki secara apa adanya.

Itulah sebabnya Nyai Demang tak peduli harus membunuh raja, karena raja yang memerintah itu juga menghendaki tubuhnya. Walau memang percobaan itu gagal.

Dan petunjuk itu mulai membisiki secara perlahan.

Saat-saat yang tenteram berada di Perguruan Awan. Saat itu Nyai Demang mulai tak begitu tersiksa kalau harus mengobrol dengan Galih Kaliki.

Lalu datanglah berbagai peristiwa.

Sehingga Galih Kaliki, lelaki yang pertama dijumpai memiliki daya asmara murni padanya, kembali ke asal hidupnya.

Nyai Demang-lah yang paling sedih dan merana.

Tapi semua itu berhasil disimpan baik-baik, jauh di lubuk hatinya yang paling tersembunyi.

Tak ada yang mengetahui.

Tak ada yang bertanya.

Baru hari ini. Itu pun hanya sebagian yang bisa diceritakan kepada Gendhuk Tri secara tidak langsung.

"Maaf, Nyai."

Wajah Nyai Demang kembali tersenyum.

Semua kebekuan dan perasaan yang tersimpan dalam hatinya lenyap secara seketika. Tak terbayangkan sedikit pun di wajah, maupun sinar matanya.

"Tak apa.

"Semua sudah berlalu."

"Apakah Kakang Upasara tahu hal ini?"

"Tidak kalau kamu tidak bercerita."

"Aku tak akan menceritakan, kalau Nyai tak mau."

Nyai Demang terdiam.

Upasara adalah lelaki yang lain lagi dalam hidup Nyai Demang. Upasara Wulung secara terus terang memperlihatkan niatnya yang tertarik padanya.

Saat itu Nyai Demang menyadari sedikit bergolak perasaannya, manakala mengetahui bahwa Upasara masih terlalu hijau dalam petualangan asmara. Boleh dikatakan terlalu hijau.

Namun saat itu Nyai Demang sudah memutuskan untuk tidak menjadikan Upasara bagian dari korban pembalasan dendamnya. Ia merasa sayang kepada Upasara yang, rasa-rasanya, inilah salah satu putranya jika tumbuh besar.

Andai tidak diseret kuda!

Pengalaman hidup dalam belantara daya asmara, membuat Nyai Demang sering tersenyum simpul melihat tingkah Gendhuk Tri. Di mata Nyai Demang, semua perasaan Gendhuk Tri yang disembunyikan bisa terbaca dengan jelas.

"Di mana Kakang Upasara sekarang?"

"Mana saya tahu?"

"Kan perginya bersama-sama."

"Memang. Akan tetapi begitu masuk ke Keraton, Upasara memilih tempat lain. Saya menuju balai pertemuan."

"Kakang Upasara menuju kaputren?"

"Bisa jadi."

Kali ini, Nyai Demang menjawab dengan jujur. Tidak bermaksud mempermainkan perasaan Gendhuk Tri.

"Nyai, kenapa Kakang Upasara sangat setia kepada Gayatri yang sudah diperistri Raja?"

Nyai Demang meluruskan punggungnya.

Tak lagi menempel ke pohon.

"Nanti kamu akan mengetahui sendiri.

"Akan mengalami sendiri.

"Namun sesungguhnya inilah yang perlu kita pikirkan. Perhatian Adimas Upasara kepada Permaisuri Rajapatni sedemikian besar. Dan ini beralih ke putri-putrinya, Tunggadewi maupun Rajadewi.

"Padahal Putra Mahkota Kala Gemet justru tak menyukai kehadiran dua putri ini."

"Aku mendengar hal itu.

"Tetapi kenapa ia tidak menyukai?"

"Soal takhta."

"Takhta?

"Mana mungkin. Begini, Nyai, walaupun umur saya berdiam di Keraton ditambah, saya tetap akan bodoh mengenai masalah takhta. Akan tetapi semua tahu bahwa sudah pasti jatuh ke Kala Gemet. Untuk apa merisaukan adik-adiknya yang perempuan?"

"Ini ada hubungannya dengan Adimas Upasara." Gendhuk Tri menepuk jidatnya sendiri.

"Kakangmbok, kenapa tidak cerita sampai tuntas saja? Atau Kakangmbok ingin agar adikmu ini mati penasaran?"

Nyai Demang menggeleng.

"Saya kira sudah tahu."

"Belum."

"Upasara sudah menjalin daya asmara dengan Permaisuri Rajapatni, jauh sebelum dipilih Raja. Tak ada alasan untuk menolak, karena jasa Upasara sangat besar.

"Nyatanya hal itu tak terjadi.

"Karena perhitungan para pendeta bahwa Gayatri harus menikah dengan Raja, agar kelak turunannya menjadi raja terbesar di tanah Jawa."

"Lalu apa hubungannya dengan Kakang Upasara?"

"Upasara tidak jadi hidup bersama."

"Itu saya tahu, Kakangmbok."

"Yang kamu tidak sadari adalah bahwa ini berarti turunan Gayatri-Raja, yang berarti Tunggadewi atau Rajadewi, akan menurunkan raja besar.

"Padahal putra mahkota yang sekarang ialah Bagus Kala Gemet.

"Dengan sendirinya Bagus Kala Gemet, putra mahkota yang resmi, tak menghendaki ada nama lain yang disangkutkan dengan kebesaran Keraton.

"Selain dirinya sendiri."

"Kalau begitu aku sekarang tahu.

"Dengan cara apa pun, Kala Gemet akan menghalangi Tunggadewi dan Rajadewi. Kalau perlu membunuhnya. Padahal sekarang Singanada berpihak padanya, dan Kakang Upasara pasti akan membela Gayatri.

"Iya, kan?"

Kunjungan Permaisuri Indreswari

Geger di Kamandungan menunjukkan adanya pengaruh Senopati Halayudha yang luar biasa.

Terlibatnya Mahapatih dan para senopati, juga digerakkan oleh perasaan yang sama. Bahwa Halayudha sampai membunuh dirinya karena menirukan apa yang diucapkan Ratu Ayu. Ratu Ayu-lah penyebabnya.

Maka begitu Sariq menawarkan pengobatan, malah mengobarkan permusuhan.

Ini semua di luar perhitungan Nyai Demang yang paling cerdik. Kalau ia membiarkan saja Halayudha menusuk perutnya, akan terbuka kedok Halayudha bahwa ia berpura-pura membunuh diri.

Akan tetapi dengan meluruskan arah keris, Nyai Demang membuat sandiwara Halayudha menjadi sempurna!

Di dalam kamar kepatihan, semua dukun dan ahli pengobatan Keraton berkumpul. Para tabib seolah digerakkan oleh doa dan keinginan yang sama untuk menolong nyawa Halayudha.

Penjagaan yang ketat juga menunjukkan bahwa Halayudha mendapat kehormatan besar.

Secara berturut-turut para senopati serta Mahapatih memerlukan untuk menjenguk dan berdoa di samping Halayudha.

Sedikit di luar dugaan bahwa menjelang senja itu Permaisuri Indreswari memerlukan berkunjung.

Bahwa seorang atasan menjenguk anak buahnya yang terluka, bukan sesuatu hal yang luar biasa. Kalau Mahapatih datang menjenguk, itu hal yang wajar. Walau tidak selalu terjadi.

Akan tetapi kunjungan Permaisuri Indreswari bisa ditafsirkan lebih dalam. Bahwa hubungan Halayudha dengan kerabat Keraton terjalin dengan erat.

Permaisuri Indreswari adalah permaisuri utama. Dari lima istri Baginda yang berhak memakai gelar permaisuri, Permaisuri Indreswari adalah yang paling besar kekuasaannya secara resmi. Karena Permaisuri Indreswari yang dianggap permaisuri utama, yang keturunannya bakal menggantikan takhta Majapahit.

Berbeda dengan para permaisuri yang lain yang berasal dari Keraton Singasari, Permaisuri Indreswari paling jarang berhubungan dengan orang luar. Tak pernah nampak akrab dengan para senopati. Walaupun keakraban itu hanya berupa percakapan langsung atau tidak langsung.

Sejak diboyong dari tanah Melayu, Permaisuri Indreswari boleh dikata selalu mengurung diri. Hanya bertemu dan melayani Baginda.

Meskipun demikian, semua senopati dan para petinggi Keraton menyadari bahwa kekuatan Permaisuri Indreswari atas Baginda sangat terasakan. Boleh dikatakan apa yang menjadi keinginan Permaisuri Indreswari dikabulkan.

Termasuk merias kamar-kamar kaputren dengan hiasan dari Melayu. Dan suasana ruangan yang berbeda dari kamar serta ruangan yang lain.

Tidak sedikit para dayang yang diturunkan pangkatnya atau tak bakal dipakai lagi karena dianggap tak bisa melayani Permaisuri Indreswari. Baik dalam menata meja perjamuan ataupun cara mereka berbisik-bisik.

Puncak kekuatan dan pengaruh Permaisuri Indreswari ialah sewaktu Baginda mengumumkannya sebagai stri tinuheng pura, atau istri yang dituakan. Alias permaisuri utama!

Bagi sebagian besar pengikut setia Baginda pun, sabda ini termasuk mengejutkan.

Sejak lama Baginda menganggap bahwa permaisuri utama adalah Tribhuana. Yang mengikuti Baginda sejak masih berada di tanah Tarik, sebelum akhirnya menggempur Raja Muda Jayakatwang.

Ternyata bisa berubah dalam seketika.

Dan Bagus Kala Gemet, putra Permaisuri Indreswari, sejak masih kanak-kanak juga sudah ditunjuk secara resmi sebagai pangeran pati, pangeran putra mahkota.

Yang mendapat kehormatan, kebesaran, dan perlakuan sebagaimana Baginda.

Hanya karena kesetiaan sebagai nilai utama, maka para senopati mengikuti dengan patuh semua sabda Baginda dengan segala titik dan koma tanpa kecuali.

Kehadiran Permaisuri Indreswari sama maknanya dengan kehadiran Baginda.

Halayudha berusaha bangkit sambil meringis untuk menghaturkan sembah sewaktu Permaisuri Indreswari masuk ke kamarnya.

Satu tangan kiri bergerak pelan, maka semua tabib dan pengawal segera meninggalkan ruangan.

"Gusti Permaisuri sesembahan seluruh Majapahit, hamba merasa tak pantas Gusti kunjungi."

Permaisuri Indreswari memandang ke arah langit-langit kamar. "

Apakah Paman sudah menyampaikan kepada Baginda?"

"Maaf, Gusti Permaisuri Utama, hamba belum sempat mengatakan secara langsung. Akan tetapi rasanya Baginda bisa mengerti bahwa Ratu Ayu Azeri Baijani lebih pantas untuk Gusti Bagus Kala Gemet."

"Aku melihat gelagat yang kurang baik.

"Kalau sampai Baginda menghendaki Ratu Ayu menjadi salah satu permaisurinya-dan itu bisa terjadi, aku merasa sia-sia. Kutinggalkan segala kemewahan di negeri Melayu, hanya untuk berkurung di tempat yang susah kumengerti tata krama dan tata tuturnya.

"Aku sudah bertekad, bahwa hanya kalau aku bisa meneruskan takhta Melayu, aku mau berada di sini."

"Begitulah semestinya yang terjadi, Permaisuri Utama."

Permaisuri Indreswari menoleh ke arah lain.

"Aku belum puas kalau Baginda nanti malam tak mengumumkan secara resmi bahwa Ratu Ayu diperuntukkan bagi putraku Kala Gemet."

Halayudha menghela napas.

Perutnya naik-turun.

Darah masih merembes dari bubuk obat-obatan.

"Kalau perlu, Gusti Permaisuri Utama bisa memaksa dengan cara lain."

"Aku sedang memikirkan jalan itu."

"Maha Singanada mampu menyusup dan memaksa Ratu Ayu."

"Begitu?

"Bukankah cukup banyak para senopati yang mengawalnya?"

Halayudha berusaha tersenyum.

Wajahnya kelihatan makin pucat.

"Kalau tak salah, nanti malam ada perjamuan utama. Saat itu adalah saat yang terbaik bagi Maha Singanada untuk menerjang langsung dan menaklukkan Ratu Ayu.

"Kalau itu terjadi, hamba bisa memperhitungkan, bahwa sekalian senopati Turkana maupun senopati Keraton tak akan bisa turun tangan. Karena ada Baginda di sana."

"Akalmu boleh juga, Paman Halayudha.

"Kalau Singanada gagal mengalahkan Ratu Ayu?"

"Memang harus gagal.

"Pada saat terakhir, Maha Singanada harus gagal. Seolah gagal, dan saat itu Gusti Bagus Kala Gemet yang muncul. Menyelesaikan perkara.

"Kalau Maha Singanada bisa menguras seluruh tenaga Ratu Ayu dengan rangkaian jurus Nawagraha, atau jurus Siasat Sembilan Bintang, yang digabungkan dengan pengerahan tenaga Nawawidha, atau Aturan Tenaga Dalam Lipat Sembilan, betapapun hebatnya ilmu dari Turkana, akan tersedot habis tenaganya.

"Maha Singanada bisa mengerti hal ini, Gusti Permaisuri Utama."

"Putraku juga bisa mengerti?"

"Rasanya kalau Senopati Sora tidak tanggung dalam memberikan ilmunya, dengan jurus-jurus Bramara Bekasakan atau Lebah Hantu, akan bisa menyiksa Ratu Ayu.

"Syukur-syukur kalau Senopati Sora membantu dengan tenaga dalam mendengungkan suara untuk mengacau perhatian, semua bisa berjalan dengan baik, Gusti Permaisuri Utama."

Permaisuri Indreswari bergerak perlahan.

Memunggungi Halayudha.

"Sora terlalu merasa dirinya ksatria. Mana mau ia membantu dengan cara seperti itu?"

"Hamba akan mencoba menghubungi.

"Kalau dikatakan bahwa ini saat yang tepat untuk menunjukkan keahlian putra asuhannya, rasanya bisa disetujui."

"Aku tahu, semua ini memerlukan usaha keras, Paman."

"Akan tetapi, hasilnya luar biasa.

"Semua mata di seluruh Keraton akan terbuka dan tak tergoyahkan lagi akan kehadiran Gusti Bagus Kala Gemet."

Permaisuri Indreswari berbalik.

Memandang Halayudha.

"Kalau Singanada menolak bertarung?"

Halayudha menggeleng lemah.

"Anak muda itu tak bisa berpikir lebih panjang dari batang hidungnya. Bahkan di mana bayangannya berada, ia tak mengetahui. Memang ilmunya tinggi dan sangat berbahaya, akan tetapi ia hanya mengerti belajar ilmu silat.

"Selebihnya, asal makan dan kemewahan dipenuhi, tak ada persoalan."

"Paman cukup mengenalnya?"

"Maaf, Gusti Permaisuri Utama.

"Hamba tak mengenal secara pribadi. Akan tetapi bukankah semua senopati didikan Raja Singasari hanya kuda tunggang yang gagah berani tapi matanya tertutup?"

Bagian 24 Menunggang Singa

PERMAISURI INDRESWARI mengangguk.

Baru sekarang, setelah lebih lega, duduk di kursi. Tubuhnya tetap tegak. Pandangannya lurus.

Halayudha hanya berani mencuri pandang sekelebatan. Dan mengagumi tanpa habis kelembutan kulit dan wajah ningrat Permaisuri Indreswari.

"Aku tak habis pikir, Paman.

"Baginda Raja Sri Kertanegara begitu dipuji dan dipuja sedemikian hebat. Padahal Baginda Raja itu pula yang menaklukkan negeri kami. Membuat seluruh tanah Melayu tunduk pada kakinya, dan aku sebagai putri boyongan, putri persembahan tanda takluk.

"Kesombongan Baginda Raja masih mengalir dalam darah putri-putrinya. Putri Tribhuana, Putri Gayatri."

"Hamba bisa merasakan kerisauan Permaisuri Utama.

"Walaupun resminya Gusti yang menjadi permaisuri utama, nyatanya keempat putri tinggalan Singasari masih berhak memakai gelar permaisuri, dan masih berada di ruang utama Keraton. Tidak berada di kebon atau ruangan lain di luar dinding Keraton.

"Akan tetapi rasanya, itu tak akan lama lagi."

Alis mata Permaisuri Indreswari bergerak.

Terangkat.

Lembut.

"Katakan, Paman.

"Aku tak akan melupakan jasa Paman. Sampai kelak kemudian hari."

"Maha Singanada adalah singa yang tak berbeda dengan kuda. Bisa dikendarai sekehendak tuannya.

"Karena sifatnya yang tak bisa melihat jidat kelimis dan tungkai yang tersibak dari kain, Maha Singanada akan masuk perangkap yang kita buat.

"Kekuatan utama putri-putri tinggalan Singasari, sesungguhnya berada dalam diri Gayatri.... Maaf, Permaisuri Rajapatni."

Terdengar helaan napas berat.

Wajah Permaisuri Indreswari kembali muram.

Pandangannya menjadi kosong.

"Aku tahu yang kamu maksudkan, Paman.

"Ramalan nujum para pendeta yang mengatakan bahwa keturunan Gayatri dan Baginda yang kelak akan menjadi raja besar di tanah Jawa dan wilayah di mana ia bertakhta.

"Aku tahu hal itu, Paman.

"Aku tahu walaupun Tribhuana sangat pandai mengatur dan menangkap serta mengungkap kejadian di Keraton, Baginda masih lebih suka menceritakan Gayatri.

"Dalam satu hal ini, rasanya aku tak bisa menerima sikap Baginda."

Suaranya makin lembut.

Seolah kuatir terdengar oleh nyamuk.

"Sebagai raja yang agung, Baginda bisa memilih seratus wanita lain yang lebih elok dalam segala hal daripada Gayatri."

Halayudha menunggu sampai suara Permaisuri Indreswari mereda nada sengitnya.

Baru kemudian berkata perlahan.

"Kita bisa menunggang singa, Gusti Permaisuri Utama.

"Maha Singanada akan menyusup ke dalam kaputren, dan akan menemui Gayatri.

"Sebaliknya Gayatri akan berusaha menerima. Karena pasti menyangka yang mengunjungi adalah Upasara Wulung."

"Hmmm...

"Bukankah Upasara Wulung sudah terkubur di bawah Keraton? Baginda mengatakan kepadaku."

"Sebelum melihat mayatnya atau meremukkan tengkoraknya, hamba tak bisa percaya.

"Akan tetapi kalaupun sudah terkubur, bukan alasan Gayatri untuk tidak menemui. Pada saat pertemuan itulah, Mahapatih yang akan bertindak. Menggerebek langsung.

"Dan Baginda tak mempunyai alasan untuk tidak mengusir ke luar puri Keraton. Bersama saudara-saudarinya."

Permaisuri Indreswari menelan ludah.

Menenggelamkan gundah.

"Ada untungnya juga membawa Singanada kemari.

"Benar. Semua perhitungan Paman benar adanya."

"Hamba tak pantas mendapat pujian Gusti Permaisuri Utama.

"Hamba hanya sekadar menjalankan tugas dan mengabdi kepada yang ditunjuk Dewa Yang Maha agung."

Permaisuri Indreswari berdiri.

"Aku tak akan melupakan semua jasa baik, Paman.

"Dan aku belum pernah ingkar janji selama ini."

Permaisuri Indreswari menganggguk pendek, lalu melangkah ke luar. Segera meninggalkan ruangan diiringkan para dayang-dayang.

Halayudha memejamkan mata dan mengatur pernapasan.

Ada yang bergolak di dalam perasaannya.

Rasa muak karena sikap Permaisuri Indreswari. Yang membuat darahnya mendidih bagai bara cair. Bagai magma gunung berapi.

Biar bagaimanapun, Halayudha merasa muak diperlakukan seenaknya oleh Permaisuri Indreswari. Ia merasa diperlakukan dengan kehinaan. Seolah abdi yang tak ada artinya.

Akan tetapi, Halayudha sudah terlatih lama menyembunyikan perasaan hatinya.

Ia lebih suka memperhitungkan di kelak kemudian hari. Bahwa kalau semua rencananya berhasil, takhta dan kemenangan itu tak akan pernah jatuh ke tangan Permaisuri Indreswari atau Kala Gemet!

Ini semua hanya topangan sementara.

Bagi Halayudha, membereskan Permaisuri Indreswari atau Kala Gemet sangat mudah. Lebih mudah daripada membalik telapak tangannya sendiri, yang untuk itu masih memerlukan tenaga.

Karena sesungguhnya Permaisuri Indreswari tak mempunyai dukungan kekuatan apa-apa. Selain Baginda yang selama ini menganggapnya istimewa.

Kalau Baginda sudah tersingkir, apa lagi yang dimiliki?

Prajurit Keraton tidak. Pengawal pribadi pun tak seberapa yang akan tetap setia kepadanya.

Kala Gemet tak terlalu merisaukan. Bagi Halayudha, putra mahkota yang satu ini tak lebih dari bocah yang bau kencur. Yang bisa disingkirkan kapan saja, dan bisa diperintah sekehendak hatinya.

Kunci kekuatan mereka, selain restu Baginda, hanyalah pada diri Maha Singanada.

Maka Halayudha berusaha menarik Maha Singanada ke arahnya. Dengan cara sesama ksatria. Halayudha menyerahkan klika yang bertuliskan Kitab Bumi secara lengkap, ketika Maha Singanada datang kepadanya.

"Kitab Bumi, pusaka kitab yang ada, rasanya hanya pantas dimiliki dan disimpan Anakmas Maha Singanada."

Halayudha bisa mengerti, sebagai ksatria, sebagai pendekar yang selalu mencari ilmu, pemberian Kitab Bumi merupakan kehormatan yang tak ternilai harganya.

"Aku suka sekali, Paman Halayudha.

"Tapi kenapa diberikan? Sebaiknya Bantala Parwa ini disimpan di sini saja."

"Paman sudah tua, Anakmas Maha Singanada. Mana mungkin Paman menjaganya?

"Terimalah. Sedikit-banyak akan ada manfaatnya."

"Baik kalau begitu.

"Rasanya aku perlu mengucapkan terima kasih yang dalam. Aku berjanji akan mempelajari."

Sepersekian kejap, Halayudha merasa bahwa Maha Singanada selalu menunjukkan sikap kurang ajar.

Tidak menyembah, tidak menghormat.

"Rasa-rasanya ilmu Anakmas mempunyai sumber yang sama dengan Kitab Bumi!'

"Kata orang, begitu. Aku sendiri ingin membuktikan. Hanya kidungan di dalamnya terlalu sulit bagiku."

"Barangkali Paman bisa sedikit membantu."

"Itu juga baik."

"Tetapi entah sejauh mana bisa berarti. Karena apa yang Anakmas miliki, pelipatan tenaga dalam sembilan kali seperti dalam mengatur pernapasan Nawawidha, tak ada dalam Kitab Bumi. Ah, anggap saja ini pemberian yang sudah ketinggalan zaman."

Maha Singanada menggelengkan kepalanya.

"Tak bisa dianggap begitu. Bantala Parwa adalah kitab babon semua persilatan di tanah Jawa. Eyang Sepuh bisa menciptakan jurus Tepukan Satu Tangan berasal dari sini. Pasti ada yang luar biasa.

"Aku justru heran, karena Kitab Bumi ini katanya memuat Dua Belas Jurus Nujum Bintang dan Delapan Jurus Penolak Bumi. Bagaimana mungkin dihubungkan dengan ilmu silatku yang bernama Nawa Singanada?"

"Auman Sembilan Singa, siapa tahu justru dasar Kitab Bumi ini?

"Tapi aneh juga. Betul aneh, Anakmas.

"Ada Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Ada Delapan Jurus Penolak Bumi. Bagaimana bisa berhubungan dengan Auman Sembilan Singa?"

Dengan cara licin, Halayudha mencoba memancing dasar-dasar ilmu yang dimiliki Maha Singanada.

Dan berhasil, karena Maha Singanada menceritakan apa adanya.

Semua Angka Adalah Sembilan

Halayudha sampai tersedak karena tak menyangka.

Maha Singanada mengatakan dengan kalimat yang jujur.

"Kukira tak ada yang aneh, Paman.

"Kitab segala kitab kanuragan di tanah Jawa bersumber kepada Kitab Bumi atau Bantala Parwa. Menurut cerita yang kudengar, kitab ini ditulis oleh Paman Sepuh Dodot Bintulu, bagian dasar-dasarnya yang merupakan ramuan segala aliran persilatan yang ada. Entah dari mana sumber yang sebenarnya, aku tak tahu. Walau dikatakan ditulis oleh Paman Sepuh, akan tetapi banyak persamaannya dengan kitab lain yang berada di negeri seberang."

"Rasanya tidak aneh, Anakmas. Dalam berbagai kitab tuntunan yang ada, kitab yang ditulis belakangan merupakan penyempurnaan atau perubahan kitab yang terdahulu."

"Bisa jadi. Akan tetapi buat apa dipusingkan?

"Siapa saja yang menuliskan atau tidak menuliskan, apa bedanya? Yang jelas, di zaman itu ada tiga ksatria sejati yang sebaya usianya, sama hebatnya, sama anehnya.

"Paman Sepuh Dodot Bintulu yang mengikuti secara apa adanya, dan Eyang Sepuh menciptakan jurus Tepukan Satu Tangan yang bergema sampai ke seluruh penjuru jagat dan dianggap puncak yang dahsyat. Satu lagi Mpu Raganata, yang mengabdi langsung kepada Baginda Raja Sri Kertanegara."

Halayudha mengangguk-angguk, seolah belum pernah mendengar. Malah pura-pura bertanya,

"Eyang Sepuh-saya pernah mendengar nama besarnya yang ditinggalkan, yaitu Perguruan Awan. Mpu Raganata-saya banyak mendengar, karena muridnya bertebaran di berbagai tempat. Akan tetapi siapa sebenarnya Paman Sepuh Dodot Bintulu?"

Darah Halayudha berhenti berdesir.

Maha Singanada bisa saja menuding ke arahnya tanpa malu-malu dan meneriakkan: Itu kan guru Paman! Dengan adatnya yang begitu terbuka, hal itu bisa terjadi.

Tapi ternyata Maha Singanada menjawab lain.

"Paman Sepuh selalu menyembunyikan diri. Menurut cerita, Paman Sepuh mempunyai dua murid yang mendurhakai. Nasibnya buruk. Arwahnya tak bakal tenteram sebelum muridnya mati berdiri."

"Ah!"

"Suatu hari aku akan membalaskan sakit hati dan dendam Paman Sepuh."

"Kenapa, Anakmas?"

"Karena Paman Sepuh guruku juga."

Kalau ada keris kedua yang menusuk lambungnya, Halayudha tak merasa nyeri seperti sekarang ini.

"Oh, alangkah hebat guru Anakmas."

"Tiga-tiganya menjadi guruku. Lebih hebat lagi. Eyang Sepuh, Paman Sepuh, dan Mpu Raganata adalah guruku. Karena ketiga beliau yang mahasakti ini boleh dikatakan selalu bertemu, berlatih, dan melaporkan hasilnya kepada Baginda Raja Sri Kertanegara, yang kemudian disebarkan ke semua senopatinya, di mana pun berada.

"Di Perguruan Awan, di Ksatria Pingitan, serta... entah dengan cara bagaimana Paman Sepuh mengajarkan kepada muridnya."

"Dan ilmu Anakmas juga berasal dari situ?"

"Dari mana lagi kalau bukan dari kebesaran Baginda Raja yang memerintah Keraton Singasari yang digdaya?"

"Kalau begitu, kembali ke pertanyaan semula, Anakmas.

"Bagaimana Kitab Bumi yang memuat Dua Belas Jurus Nujum Bintang dan Delapan Jurus Penolak Bumi sama dengan Auman Sembilan Singa?

"Tadi aku sudah bilang, tak ada yang aneh.

"Mpu Raganata yang sering melanglang buana, menjelaskan bahwa kalau Eyang Sepuh dikenal dengan Tepukan Satu Tangan, beliau dikenal

dengan jurus-jurus Weruh Sadurunging Winarah, Tahu Sebelum Terjadi.

"Dasar-dasar ilmu ini sebenarnya sama. Sama anehnya. Kalau dibayangkan. Mana mungkin satu tangan menimbulkan suara lebih nyaring dibandingkan tepukan dua tangan? Mana mungkin mengetahui sesuatu sebelum terjadi? "

Tapi ya begitulah nyatanya.

"Dasar yang digunakan Eyang Sepuh ialah angka satu. Dasar yang digunakan Mpu Raganata adalah kosong. Sedangkan Auman Sembilan Singa, adalah angka sembilan.

"Aku tak menyebutkan Dua Belas Jurus Nujum Bintang, akan tetapi mengatakan Sembilan ditambah Sembilan dikurangi Enam. Aku tak menyebutkan Delapan Jurus Penolak Bumi, melainkan Sembilan dikurangi Satu Jurus Penolak Bumi.

"Karena semua angka itu pada dasarnya sembilan.

"Dan hanya sembilan yang istimewa.

"Begitu aku melihat Lompat Turkana, aku segera mengetahui bahwa yang mereka mainkan adalah jurus-jurus Sembilan dikurangi Satu. Satu yang kurang itulah aku masuki, dan nyatanya langkah-langkah mereka buyar karenanya."

Halayudha cukup cerdas untuk menangkap apa yang dikatakan Maha Singanada. Ia bisa mengerti bahwa dasar patokan jalan pikiran yang dikatakan adalah sembilan, nawa. Dalam pengucapan sehari-

hari pun, tak akan mengatakan sepuluh, akan tetapi sembilan ditambah satu.

Ini menyangkut cara dan pola berpikir. Bahwa kemudian berkembang dengan segala bentuk dan pelaksanaan, sangat dimungkinkan sekali.

"Segala apa di jagat ini bersumber pada angka sembilan. Kalau Paman tanya, lubang tubuh manusia jumlahnya pasti sembilan. Kalau Paman bilang manusia hanya mempunyai lima indria, pancadriya, itu berarti belum semua Paman rasakan.

"Inilah yang biasa disebut cara mengatur pernapasan Nawawidha, seolah seperti pelipatan tenaga sembilan kali. Kalau belum mencapai pengerahan itu, berarti masih perlu berlatih diri."

Maha Singanada berdiri.

"Aku ingin membaca dan mempelajari sebentar, Paman."

"Silakan, Anakmas.

"Tanpa itu pun, nanti malam Anakmas bakal bisa merobohkan Ratu Ayu, sesuai dengan rencana."

Maha Singanada mengangguk.

Tidak merendahkan diri sama sekali.

"Bagaimana kalau Paman yang sudah hampir kembali ke alam baka ini meminjam Kitab Auman Sembilan Singa?"

Jawabannya adalah gelengan kepala.

"Kitab itu hanya boleh dibaca oleh mereka yang setia kepada Baginda Raja Sri Kertanegara. Aku tak tahu Paman termasuk kelompok singa atau kambing.

"Aku tak mau meminjamkan."

Maha Singanada lalu meninggalkan begitu saja.

Sungguh keterlaluan.

Kecongkakan yang juga diperlihatkan oleh Permaisuri Indreswari!

Namun Halayudha mulai menyadari bahwa sebenarnya Maha Singanada tidak secongkak itu. Sikapnya lebih dipengaruhi bahwa segala sesuatu harus mencapai sembilan.

Tak diperlukan basa-basi lagi.

Tak perlu direndahkan.

Tak mungkin.

Memang begitulah Maha Singanada.

Hanya saja, di dalam hati Halayudha merasa makin yakin bahwa Baginda Raja Sri Kertanegara memang raja yang sangat elok. Bisa menanamkan kesetiaan yang sangat luar biasa. Senopati Anabrang menjelajah tanah Melayu dan kembali dua puluh tahun kemudian. Nyatanya kesetiaannya tak bergeser seujung rambut.

Sampai dengan meninggal dunia.

Ternyata itu bukan hanya pada satu dan dua orang saja. Boleh dikatakan semua ksatria, semua senopati yang hidup pada zaman itu atau mendengar namanya, tetap mengagungkan.

Bukankah Raja Majapahit yang sekarang ini juga masih merasa perlu memakai nama gelar yang menunjukkan hubungan dengan Keraton Singasari?

Bagi Halayudha ini bisa dijadikan senjata untuk membuka pertentangan lebih luas lagi. Seperti yang selama ini telah dilakukan, akan tetapi belum sepenuhnya.

Konflik dan pertarungan antara kekuasaan Raja Majapahit yang sekarang, bisa tetap dipanaskan hingga mendidih.

Bukankah Baginda masih murka?

Hanya karena dibandingkan dengan pengaruh Baginda Raja Sri Kertanegara?

Bukankah Permaisuri Indreswari masih merasa dendam kepada tokoh yang sama?

Betapa hebat. Betapa agung. Betapa kuat gema kebesaran Baginda Raja Sri Kertanegara. Keraton Singasari boleh rata dengan tanah, boleh diubah namanya, boleh diubah bentuk dindingnya. Akan tetapi ternyata keperkasaannya justru tambah melegenda.

Seluruh jagat raya mengakui kebesaran Baginda Raja yang mampu menahan payung Khan yang sangat perkasa. Hanya di Keraton Singasari, pasukan Tartar yang telah menaklukkan jagat, bisa disingkirkan.

Sedikit-banyak Halayudha mengetahui bahwa gempuran kepada pasukan Tartar dikarenakan mereka kurang begitu siaga. Akan tetapi biar

bagaimanapun, ada akar yang kuat, yang menyebabkan seluruh ksatria bangkit dan bisa berkobar semangatnya.

Itu hanya mungkin karena Baginda Raja Sri Kertanegara yang membangun dasar-dasar keperwiraan.

Tathagati, Budha Wanita

Sewaktu sang surya benar-benar tenggelam di balik pegunungan di sebelah barat, Keraton bagai mendapatkan surya yang lain. Api penerangan berada di setiap sudut.

Sitinggil berubah menjadi pentas yang luar biasa indahnya, dengan hiasan berbagai bunga dan dupa yang selalu mengepul.

Sejak sore, suara gamelan telah terdengar bertalu-talu.

Seluruh isi Keraton tanpa kecuali berkumpul di alun-alun. Sebagian sekadar ingin melihat Ratu Ayu Bawah Langit, sebagian kecil berharap dipilih sebagai suami.

Lebih dari itu semua, ini pesta yang pertama kali diadakan oleh Baginda. Sejak kemenangan yang gilang-gemilang, sejak Baginda naik takhta, rasanya baru kali inilah disiapkan pesta pora yang melibatkan seluruh penduduk.

Sembilan ratus sembilan puluh sembilan penari Keraton siap mempersembahkan tarian pujaan sebagai tanda dimulainya penerimaan tamu negara.

Baginda sendiri sudah bersiaga sejak sore. Didampingi Permaisuri Indreswari. Mahapatih Nambi mengerahkan semua prajurit tanpa kecuali untuk memeriahkan pesta.

Di antara lautan manusia di alun-alun, hanya Gendhuk Tri yang mengawasi sekeliling.

"Mana, Nyai?"

"Siapa?"

"Kakang Upasara! Siapa lagi?"

"Saya kira kakang yang lain."

"Nyai yang bersama Kakang Upasara. Harusnya Nyai tahu di mana dia."

"Jangan-jangan Upasara sengaja menyusup ke dalam kaputren untuk menemui Permaisuri Rajapatni."

Sebenarnya Nyai Demang hanya ingin menggoda Gendhuk Tri. Akan tetapi ia sendiri terjebak oleh pikirannya. Karena bukan tidak mungkin Upasara menemui Permaisuri Rajapatni.

Karena hanya itu satu-satunya alasan Upasara tidak muncul.

"Kalau begitu, kita ke kaputren?"

"Mau apa ke sana?

"Malah mengganggu."

"Jangan-jangan Kakang berada dalam bahaya."

"Siapa yang bisa membahayakan kakangmu sekarang ini?"

"Nyai sudah kenal akal licik Halayudha yang telah karatan itu. Manusia culas itu selalu mempunyai rencana busuk."

Kali ini Gendhuk Tri yang terseret jalan pikirannya.

Sehingga makin cemas. Dan mengggandeng Nyai Demang untuk selalu berpindah tempat, kalau-kalau bisa menemui Upasara!

Sampai tidak sadar bahwa upacara sudah dimulai.

Rombongan Ratu Ayu Bawah Langit sudah mulai masuk ke dalam ruang pasamuan agung, diiringi para senopatinya, bersamaan dengan dimulainya para penari.

Ketika rombongan Ratu Ayu mulai mengambil tempat duduk, rombongan Putra Mahkota memasuki ruang dari arah lain.

Kalau tadi Gendhuk Tri tak berkedip melihat Ratu Ayu, yang seakan tercium bau harum tubuhnya, kini pandangannya beralih ke Maha Singanada. Yang nampak mengiringi Bagus Kala Gemet dan rombongannya.

Gagah perkasa, akan tetapi nampak canggung dan kikuk dengan upacara. Atau mengesankan tidak biasa berada di bawah penerangan yang sangat terang.

"Sudah melihat belum?"

"Ayu memang ayu. Tapi apa istimewanya? Sulaman dan pakaiannya juga begitu-begitu saja.

Begitu saja berani mengaku Ratu Ayu Bawah Langit."

"Sssttt. Bukan dia yang saya maksudkan."

"Itu ada.

"Rambutnya tetap diurai seperti tak sempat digelung."

Nyai Demang berkata perlahan.

Menggenggam tangan Gendhuk Tri lebih keras.

"Kamu mencari Upasara atau Singanada?"

Wajah Gendhuk Tri menjadi merah padam karenanya.

Gerakannya menjadi kikuk dan serbasalah.

Karena bingungnya, Gendhuk Tri berjongkok.

Untung sekali tingkah Gendhuk Tri tidak menjadi pusat perhatian. Karena ketika itu seluruh penduduk yang berada di alun-alun membungkukkan tubuh hingga melengkung setelah menyembah dalam-dalam. Juga para prajurit dan semua yang hadir.

Saat Baginda memasuki pasamuan dengan segala kebesarannya, Gendhuk Tri tak sempat melihat jalannya upacara. Kalaupun mencoba melihat, juga hanya melihat titik-titik kecil yang bergerak lambat.

Juga tak mendengar apa yang sedang dibicarakan.

"Dengan segala hormat, Baginda Kertarajasa Jayawardhana, penguasa tunggal, sesembahan

seluruh tanah Jawa, Raja Keraton Majapahit yang agung, mengucapkan selamat kepada tetamu, Yang Mulia Ratu Ayu Bawah Langit Azeri Baijani dari negeri Turkana yang agung."

Suara Mahapatih Nambi terdengar lantang berkumandang.

Senopati Sariq ganti mengucapkan ungkapan rasa terima kasih dengan suara terputus, seperti menghafalkan..

Gendhuk Tri berusaha mendongak sedikit.

Tetap tak bisa melihat jelas.

Hanya melihat dua kursi, yang ditempatkan agak berjauhan. Selebihnya, seluruhnya, duduk bersila di lantai.

"Sekali lagi, kami mengucapkan rasa terima kasih yang agung kepada Baginda Kertarajasa Jayawardhana atas sambutan yang penuh dengan kehormatan ini."

"Maaf, Ratu Ayu Bawah Langit, hanya ini yang bisa kami sampaikan.

"Untuk segala kekurangan yang membuat Ratu Ayu Bawah Langit yang mulia kecewa, kami meminta maaf."

"Lebih dari Baginda, seharusnya kami yang meminta ampunan Baginda, karena kejadian tadi siang."

"Melupakan masa lalu yang buruk adalah lebih baik daripada menatap masa depan yang bersahabat."

"Terima kasih, Baginda."

Lalu hening kembali.

Lama.

Sunyi.

Gendhuk Tri menjadi tidak sabar.

"Nyai, untuk apa sebenarnya kita di sini?"

"Kamu yang mengajak."

"Lebih baik kita pergi."

Nyai Demang mengangguk.

Mereka berdua makin menepi, ke arah pinggir alun-alun dan menjauh. Hanya kemudian langkah mereka tertahan, karena melihat bayangan berkelebat ke arah sitinggil.

Itulah bayangan Maha Singanada.

Yang segera disusul bayangan kedua.

Memancarkan bau harum.

Harum, lembut, seakan mewarnai seluruh alun-alun. Bayangan Ratu Ayu Bawah Langit.

Keduanya berdiri berhadapan. Yang satu gagah dengan rambut terurai dan tangan terentang, sedang yang lainnya bertubuh lembut, sedikit jangkung, dengan bibir menyungging senyuman.

Kedelapan senopati Turkana berjaga di satu sisi, sementara senopati Keraton juga duduk membentuk lingkaran di sisi lainnya.

"Saya telah menerima undangan dan tantangan Maha Singanada. Karena ini tantangan dari Keraton, saya tak bisa mewakilkan kepada senopati saya.

"Harap Maha Singanada bisa mengerti."

Suaranya lembut mengalun bagai kidungan.

Sebaliknya Maha Singanada bersuara lantang,

"Aku tidak tahu siapa yang mengundang dan bagaimana tata kramanya. Tapi itu juga tak ada gunanya.

"Ratu Ayu, mulailah."

Maha Singanada sedikit membungkukkan badan, lalu mengambil kuda-kuda. Kedua kakinya mengangkang sedikit.

"Saya telah mendengar bahwa barisan Lompat Turkana bisa dipatahkan oleh Maha Singanada. Kalau saya boleh tahu, ilmu apa yang dimainkan?"

Maha Singanada nampak tidak sabar.

"Ratu Ayu akan segera mengetahui.

"Yang jelas inilah ilmu yang lebih jempolan dari Tathagati. Ilmu Budha Wanita yang Ratu Ayu bawa dari jauh, akan kulihat sampai di mana keampuhannya."

Ratu Ayu merangkapkan kedua tangannya.

"Sungguh luas dan jauh pandangan Maha Singanada.

"Baru sekarang ini saya mendengar ada yang mengatakan ilmu Tathagati." Dari tangan yang terangkap itu mendadak tercium bau harum yang keras, mengentak dan merampas semua udara di sekeliling. Beberapa senopati yang berada di barisan depan bisa merasakan bau harum yang sangat tajam menusuk.

Maha Singanada menunduk sekali lagi, dan kantar yang terselip di pinggangnya dicabut.

Nyai Demang menggigit bibirnya.

Tanda berpikir keras.

Apa benar ilmu yang dimiliki Ratu Ayu Bawah Langit adalah Tathagati, seperti yang dikatakan Maha Singanada?

Tathagati, Tarian Penjemput Sukma

PERHATIAN Nyai Demang sepenuhnya tertuju ke ruang tengah sitinggil. Hingga tidak menyadari bahwa rombongan Putra Mahkota, yang diiringkan dua belas pengawal pribadi serta Senopati Sora mulai mengambil tempat di sudut timur.

Halayudha yang menunduk di bagian kaki Baginda sedikit melirik ke arah sitinggil.

Suasana senyap untuk sekejap.

Nyai Demang menggelengkan kepalanya. Ia pernah mendengar keampuhan Tathagati. Pengetahuannya yang luas, hubungannya dengan

senopati Tartar yang utama, serta Kiai Sambartaka, mengembalikan ingatannya.

Yang tak akan hilang, bila itu menyangkut ilmu silat.

Dalam kitab yang diberikan kepada Upasara Wulung sebagai hadiah dulu itu, ada disebut-sebut ilmu Tathagati. Salah satu bagian yang diuraikan dalam kitab Jalan Budha. Bagian tersendiri yang menyebutkan bahwa ada aliran sesat yang disebut Tathagati, yang juga berarti Budha Wanita.

Nyai Demang tertarik pada dua hal.

Pertama, karena ilmu itu tak disinggung sedikit pun dalam Kitab Bumi. Kedua, menyebut adanya wanita. Peranan kaum wanita yang justru sangat dibanggakan oleh Ratu Ayu.

Sejauh Nyai Demang bisa mengingat, Tathagati boleh dikatakan mempunyai sumber yang sama dengan Jalan Budha, hanya saja mempunyai perubahan dasar yang mencolok.

Dalam Tathagati, gerakan-gerakan untuk melatih pernapasan dilatih sedemikian rupa sehingga paling cocok dimainkan oleh wanita. Yang menjadi masalah ialah dengan demikian menganggap atau mengubah sang Budha, sebagai wanita.

Ini yang dianggap jalan yang sesat.

Sehingga Tathagati disingkirkan dari ajaran yang resmi. Dan semua murid perguruan resmi dilarang keras untuk mempelajari. Akan tetapi, sebagai ajaran, tak sepenuhnya bisa lenyap. Banyak wanita

yang secara diam-diam mempelajari. Walau tantangannya berat.

Nyai Demang tak mempunyai perbendaharaan lain mengenai Tathagati, karena tak banyak disebut-sebut.

Maka termasuk menakjubkan kalau sekali bertemu saja, Maha Singanada mampu mengungkapkan keunggulan Ratu Ayu.

Padahal, menurut perhitungan Nyai Demang, tanda pertama yang bisa dikenali hanyalah dari bau harum tubuh Ratu Ayu.

Yang memancar dan memenuhi seluruh ruang.

Akan tetapi hal itu bukan merupakan pertanda suatu tenaga dalam yang luar biasa. Cara memancarkan bau harum memang karena tenaga dalam, akan tetapi sembarang tenaga dalam rasanya bisa untuk melontarkan bau harum. Tak perlu pernapasan Tathagati. '

Sedangkan bau harum itu sendiri, berasal dari ramuan wewangian yang dipakai oleh Ratu Ayu. Karena selama mandi dengan uap air panas dan kemudian diganti dengan uap air dingin, ada ramuan khusus.

Jadi dengan cara bagaimana Maha Singanada mengenali?

Agaknya ini pula yang tersirat dari pandangan Ratu Ayu.

"Senopati Majapahit yang perkasa, tolong katakan dari mana Senopati bisa mengenali Tathagati?"

"Aku bukan senopati Majapahit.

"Aku prajurit turunan Keraton Singasari. Mengenali langkah Ratu Ayu dengan gerakan Tathagata Pratiwimba, siapa lagi yang bisa melakukan selain pengikut ajaran Tathagati?

"Apa susahnya mengenali Tarian Penjemput Maut?"

Ratu Ayu mendongak.

Sebaliknya Nyai Demang menunduk.

Mata Bagus Kala Gemet memandangi Ratu Ayu sepuasnya. Sedemikian terkesima, sehingga lupa diri bahwa ia adalah putra mahkota yang seharusnya menjaga tata krama.

Gendhuk Tri menjadi sangat sebal.

Namun sempat juga bercekat. Tathagata Pratiwimba, dalam arti harfiah adalah arca Budha. Atau patung. Akan tetapi Singanada menyebutkan sebagai Tarian Penjemput Maut.

Seperti juga Nyai Demang, isi kepala Gendhuk Tri seperti terkelupas. Sebagai murid Jagaddhita yang merupakan murid langsung Mpu Raganata, keunggulan utama Gendhuk Tri justru pada gerakan-gerakan ilmu silat yang didasarkan dari gerakan tarian. Dengan segala macam kembangan atau variasinya, Gendhuk Tri boleh dikatakan mengenai cabang-cabang dan ranting-ranting yang paling kecil sekalipun. Boleh dikata segala jurus yang mengambil dasar tarian bisa diketahui.

Tetapi nama Tathagata Pratiwimba belum pernah dikenali. Baru sekarang didengar.

Ini yang membuat Gendhuk Tri makin mengagumi Singanada.

Dalam satu gerakan tangannya, Singanada bisa menebak berasal dari ajaran Mpu Raganata!

Kini hanya dengan mengenali gerakan kaki, Singanada juga bisa menebak dengan jitu!

Padahal Gendhuk Tri tak melihat sedikit pun keistimewaan gerakan Ratu Ayu. Sewaktu meloncat atau berlari dari ruang pertemuan utama menuju sitinggil, gerakannya tak berbeda dari yang lain.

Malah boleh dikatakan gerakannya sangat kaku.

Kedua bahu Ratu Ayu terkulai.

Lurus.

Kakinya naik-turun, sungguh tidak luwes sama sekali sebagai gerakan wanita, apalagi ratu!

Untuk yang satu ini Gendhuk Tri mengenali dengan baik. Ia sendiri berangkat dari dasar tarian yang oleh Mpu Raganata sudah diubah sedemikian rupa. Sehingga boleh dikatakan melanggar berbagai aturan tarian yang ada. Hanya pada jurus-jurus Gendhuk Tri, gerakan tangan bisa melewati bahu. Sesuatu yang tak ada dalam tarian! Hanya jurus-jurus yang diajarkan oleh Jagaddhita yang mengajarkan gerakan kaki mengangkang lebih lebar! Sesuatu yang menjadi pantangan dalam tarian.

Jenis yang berbeda dari dasar utama itu diketahui Gendhuk Tri dengan baik.

Kini matanya baru terbuka melihat gerakan Ratu Ayu.

"Pandangan yang begitu tajam, penyebutan nama yang begitu tepat. Maha Singanada, apakah kita perlu melanjutkan dengan pertarungan?"

"Akan lebih baik begitu, Ratu Ayu.

"Adakalanya tarian yang dikatakan bisa menjemput maut itu tak ubahnya dengan gerakan kaku!"

Sret! Sret!

Dua kibasan tangan Ratu Ayu sangat tiba-tiba dan membuat obor penerangan seluruh sitinggil tergetar oleh angin.

Singanada menggerakkan kantar-nya naik-turun dengan sangat cepat, sementara tubuhnya berkelit ke berbagai arah, sebelum akhirnya kembali ke tempat semula.

Padahal gerakan Ratu Ayu sangat sederhana.

Kaku.

Namun setiap satu gerakan, betapapun pendek dan sederhana, membuat Singanada bergerak ke segenap penjuru medan yang terkena pengaruh getaran Ratu Ayu.

Gendhuk Tri tak bisa menahan keringat tubuhnya. Tangannya mencekal Nyai Demang erat-erat.

"Arca Budha."

Nyai Demang tak segera bisa menangkap apa yang dikatakan Gendhuk Tri.

Sret!

Tangan kiri Ratu Ayu kembali terangkat lurus ke depan, seperti menuding dengan telapak membuka kaku. Singanada meloncat cepat ke arah kiri, membuang tubuhnya, dan begitu kakinya menyentuh lantai, langsung melayang kembali ke tengah.

Saat itu Ratu Ayu sudah bergerak maju.

Maju lurus ke depan.

Dan mendadak berbalik.

Membiarkan punggungnya menghadap ke arah Singanada. Tangan kanannya justru menolak ke arah depan. Tidak ke arah Singanada yang berada di belakangnya, sedang meluncur turun.

Anehnya, Singanada membuang tubuhnya ke samping kanan. Tangan kanan yang memegang kantar dipakai sebagai titian untuk mengambil tenaga, dan tubuhnya menggeliat ke arah tengah.

Berusaha merebut lantai di mana Ratu Ayu berpijak.

Kedudukan kaki yang lebih diutamakan. Sehingga Singanada mengambil tenaga loncatan dengan kakinya.

Gendhuk Tri menggigil.

Inilah gerakan yang bisa dimengerti sebagai gerakan Arca Budha. Gerakan kaku, mirip dengan gerakan arca, mirip dengan patung, mirip dengan gerakan boneka.

Pantas saja Singanada meledek dengan sebutan kakul atau gerakan siput hitam yang hidup di pinggir sungai. Berlenggok kaku.

Namun jelas sekali, setiap gerakan yang paling kaku dan perlahan pun, membuat Singanada jungkir-balik. Antara membuang tubuh, menghindar, dan berusaha mencari tempat pijakan.

Dan ini semua tidak dilakukan dengan mudah.

Karena Singanada kelihatan menjadi sangat tegang, wajahnya menjadi keras, kaku, tanpa perasaan.

Bertolak belakang dengan penampilannya yang serba jemawa.

Demit Pohon Sawo

Nyai Demang bisa merasakan genggaman Gendhuk Tri yang mengeras dengan mendadak.

Juga mengetahui bahwa ujung kaki Gendhuk Tri menyaruk ke dalam tanah.

Seakan melampiaskan tenaga dalam yang bergolak.

Sesuatu yang bahkan tak dilakukan saat mengikuti pertarungan habis-habisan di Trowulan.

Hal ini sebenarnya bisa dimengerti.

Di Trowulan, meskipun itu pertarungan maha raksasa tokoh-tokoh jagat, akan tetapi Gendhuk Tri tak bisa sepenuhnya mengikuti. Bahkan tidak bisa melihat jelas. Secara emosi, tak ada yang

membakar hatinya. Satu-satunya perasaan yang ada, hanyalah memasrahkan diri karena tak kuasa.

Berbeda dari sekarang ini.

Gaya permainan yang ditunjuk oleh Ratu Ayu bisa diikuti dengan baik.

Seperti ketika kedua kaki Singanada yang berusaha merebut kedudukan kaki Ratu Ayu. Dengan guntingan dan sekaligus tendangan.

Ratu Ayu mengangkat kaki sebelah, seolah memberikan tempat pijakan. Pada saat yang sama, kakinya turun, siap menindih kaki Singanada!

Saat itu tubuhnya berbalik.

Dua tangan terentang kaku. Lalu terpatah di bagian siku. Menempeleng pipi Singanada.

Yang justru sedang meluncur.

Namun Singanada tidak meneruskan niatnya menempatkan kaki di lantai yang diinjak oleh Ratu Ayu. Sebaliknya ia mengubah gerakan di tengah udara di saat tubuhnya meluncur dengan geliatan dan diikuti oleh auman singa.

Rambutnya yang terurai menyapu lantai, seakan dua kaki yang menyangga. Sebelum tubuhnya membelit Ratu Ayu.

Dan melesat ke atas.

Ke arah langit-langit sitinggil.

Sitinggil adalah bangunan yang tinggi. Langit-langitnya mencapai tiga tombak di ruang tengah.

Sehingga Singanada bisa melesat dan seolah burung yang menguasai udara.

Ratu Ayu mengeluarkan seruan dingin. Tubuhnya terpatah, pantatnya jatuh mengenai lantai dan dengan seketika melesat ke angkasa.

Menyusul tubuh Singanada yang juga masih meluncur ke atas!

Gendhuk Tri mengeluarkan seruan tertahan.

Juga hampir seisi sitinggil.

Ketika itulah Nyai Demang mendengar suara Upasara Wulung! Nada suaranya yang lembut dan sangat melindungi terdengar di antara helaan napasnya.

"Hati-hati, Putri Junjungan... Kita kembali ke kaputren saja."

Asal suara dari bagian sisi selatan, yang punggungnya mengarah ke Keraton.

Dari seorang lelaki yang membungkuk seperti prajurit jaga, dengan kumis sangat tebal menutupi separuh wajahnya.

Itu pasti Upasara Wulung!

Hanya saja tidak masuk akal kalau Upasara Wulung harus menyamar seperti itu. Sungguh tak bisa diperkirakan. Upasara Wulung bukan orang yang begitu saja menyembunyikan dirinya.

Tapi mengingat bahwa yang diperingatkan dan sekaligus dilindungi disebut dengan "Putri Junjungan", Nyai Demang bisa menebak tepat ke

arah dua bocah yang berpakaian terlalu besar bagi tubuh mereka.

Dengan mudah Nyai Demang mengetahui bahwa itu pasti Tunggadewi dan Rajadewi.

Dua putri Permaisuri Rajapatni!

Peringatan Upasara pada dua "Putri Junjungan" mempunyai jangkauan yang luas. Karena serentak dengan itu, beberapa obor penerangan di sitinggil menjadi padam. Hanya kesiuran angin terasakan di mana-mana.

Ratu Ayu menyusul melesat ke angkasa, menyusul Singanada yang juga masih melesat naik. Ini sekaligus menandakan bahwa cara meringankan tubuhnya jauh di atas Singanada.

Nyai Demang tak memperkirakan, bahwa ini juga merupakan bagian jurus Lompat Turkana!

Kemampuan utama memindahkan kekuatan, menggeser apa yang ada di depannya menjadi tenaganya sendiri.

Seperti yang dilakukan Ratu Ayu kala mencoba menangkap pendengaran jarak jauh. Dengan cara melipat jarak, meloncati barang yang ada di depannya.

Seperti yang dipamerkan oleh Senopati Sariq dan senopati Turkana lainnya dalam melabrak senopati Keraton.

Hanya bedanya, Ratu Ayu memainkan dengan tegak lurus!

Tidak mendatar.

Tubuh Singanada yang dipakai sebagai jembatan meringkas jarak. Sehingga dengan mudah bisa melalui.

Singanada tidak membiarkan begitu saja. Begitu merasa ada tenaga yang melalui, dengan segera tubuhnya merebah, tengadah ke arah langit-langit, dan satu tangan meraih pinggang Ratu Ayu.

Dengan menekuk dan mengimpit, Singanada berusaha mematahkan Lompat Lurus Turkana.

Gerakan sama yang dipakai ketika mematahkan rangkaian serangan Senopati Sariq.

Dengan menempel erat, tak ada tenaga yang bisa "dipinjam" lawan.

Sebab, kalau Ratu Ayu berhasil melesat lebih tinggi dan berada di atas Singanada, singa Singasari akan berada di bawah angin. Dalam arti lahiriah maupun dalam arti tersirat.

Melihat lawan bisa menebak dan memotong rencananya, Ratu Ayu menggeliatkan tubuhnya, seakan babut yang dikebutkan. Seperti permadani yang dikedut agar debu dan kotoran yang melekat musnah terguncang.

Tenaga ini yang menggagalkan usaha Singanada.

Dan sekaligus memadamkan beberapa obor penerangan.

Yang telah terbaca oleh Upasara.

Nyai Demang benar-benar terpesona.

Sesaat sebelum obor padam dan suasana menjadi gelap, Nyai Demang sempat melontarkan

pandangan kagum ke arah Upasara, yang dibalas dengan sorot mata kikuk.

Tentu saja Upasara mengetahui keberadaan Nyai Demang dan Gendhuk Tri.

Bahkan bisa mendengar sebagian percakapan mereka. Hanya saja Upasara tak bisa memberitahukan dirinya. Kekikukan pandangan Upasara dalam sekejap bisa dimengerti oleh Nyai Demang.

Walau tidak sepenuhnya tahu bagaimana ceritanya Upasara sampai menjadi pengantar Tunggadewi dan Rajadewi, akan tetapi Nyai Demang bisa memaklumi.

Yang barangkali tak terpahami oleh Upasara sendiri!

Ia tak menyangka akan berada di sitinggil dengan cara menyamar memakai kumis palsu setebal ini.

Sewaktu bersama Nyai Demang menyusup ke dalam Keraton, Upasara berniat mencari Halayudha. Nyai Demang mengisyaratkan bahwa Halayudha sedang berada di ruang pasamuan alit, atau ruang sidang yang lebih kecil dibandingkan dengan wisma pasamuan agung.

Saat itu Nyai Demang menyamar sebagai dayang, dan ikut menyelinap.

Sedangkan Upasara, karena merasa tak enak menyelundup, lebih suka mengundurkan diri. Niatannya adalah ingin keluar dari Keraton.

Akan tetapi saat itu terbersit dalam pikirannya untuk mengetahui keadaan Dewa Maut. Dengan harapan bisa membujuknya untuk keluar, dan atau membebaskan jika terjadi sesuatu yang membahayakan jiwanya.

Salah satu jalan yang diketahui ialah melalui sumur kering di dekat kaputren.

Tak begitu mudah menemukan, karena sumur kering itu telah ditutup oleh Halayudha.

Dan selama berada di kaputren, Upasara mendengar suara yang tak asing lagi bagi telinganya. Suara Tunggadewi dan Rajadewi yang meratap.

Upasara lebih kaget lagi karena ucapan itu ditujukan ke arah dirinya.

"Demit... Paman Demit yang menguasai alam lembut, kami minta perkenanmu agar bisa turut menyaksikan Ratu Ayu.

"Paman Demit, maukah kamu mengabulkan permintaan kami?"

Benar adanya.

Tunggadewi dan Rajadewi tengah bersila di depan pohon sawo kecik. Seperti ketika Upasara bersembunyi, menangkap kupu-kupu dan burung.

Dalam alam pikiran Rajadewi maupun Tunggadewi, demit atau makhluk halus itu benar-benar ada, dan akan menolong mereka!

Upasara menjadi bimbang.

Kalau ia muncul, bisa menjadi malapetaka. Sekali saja diketahui oleh prajurit, cerita dan kisah hidup Permaisuri Rajapatni akan berubah menjadi kenistaan yang tak tertanggungkan. Akan tetapi Upasara tak bisa berdiam diri.

Hatinya menjadi iba.

Bahkan kalau itu bukan putri-putri Gayatri, ia tetap tergerak untuk menolong.

"Paman Demit... nanti malam Ratu Ayu akan muncul. Rakyat kecil pun bisa menyaksikan keayuan yang memadamkan sinar wajah seluruh bidadari, sedangkan kami tak boleh menyaksikan.

"Paman Demit, tolonglah kami."

Marakata Warna

Upasara tak bisa berbuat lain.

"Baik, baik. Paman Demit akan mengajak kalian menengok Ratu Ayu. Akan tetapi kalian berdua harus minta izin lebih dulu."

"Wooo, bagaimana mungkin?

"Paman Demit tahu bahwa Kakangmas Pangeran Pati tak memperbolehkan kami, bahkan kemari sekalipun."

Upasara merasa dirinya sangat tolol. Ia menyarankan meminta izin maksudnya memberitahu Permaisuri Rajapatni. Akan tetapi Tunggadewi menangkapnya sebagai izin dari Pangeran Pati Kala Gemet.

Pasti tak akan diberikan!

Karena mengingat Nyai Demang, Upasara menyarankan agar kedua putri mengenakan kain yang biasa dipakai prajurit, serta ikat kepala untuk menutup rambut. Ia sendiri kebingungan untuk menyamar.

"Begini, Paman Demit?"

"Ya," jawab Upasara di balik pohon. "Hanya sekarang Paman Demit ini perlu juga menyamar. Kalau tidak, akan sangat menakutkan."

Sebagai demit, Upasara mengetahui bahwa bayangan semua orang mengenai hantu pastilah berwajah seram, menakutkan.

"Tutupi wajah Paman Demit dengan kumis saja."

Dengan polosnya Tunggadewi mengambil cundrik, atau keris kecil, dan memotong sebagian rambutnya!

Dan potongan rambut itulah yang dipakai Upasara sebagai kumis. Kalau itu terlalu besar dan tak keruan bentuknya, bisa dimengerti.

Setelah surya tenggelam, Upasara yang menjadi Paman Demit menjemput Tunggadewi dan Rajadewi. Dalam gelap mereka berdua tak begitu mengenali dinding kaputren.

Bagi Tunggadewi dan Rajadewi, mereka merasa bahwa demit bisa berbuat apa saja. Termasuk terbang. Jadi tidak begitu hirau akan kehebatan Upasara. Dan tidak bertanya-tanya sesuai dengan pesan Upasara.

Dari kaputren, Upasara justru menyusur lewat dinding atas, meloncat turun di sebelah luar. Kemudian membawa ke arah sitinggil.

Menempatkan diri di barisan tempat duduk para putra-wayah, atau anak-cucu Keraton.

Kehadiran mereka berdua tak menarik perhatian, karena mereka tampil sebagai anak-anak Keraton bagian ksatrian. Kalau tetap sebagai anak perempuan, bisa menimbulkan tanda tanya besar.

Kehadiran Upasara sendiri tak banyak menarik perhatian. Karena biasanya para putra-wayah selalu dikawal.

Sejak pemunculan Ratu Ayu, Tunggadewi dan Rajadewi selalu mencuri pandang, kadang secara terang-terangan.

Keberanian baru surut sewaktu rombongan Putra Mahkota juga berpindah ke sitinggil.

Ketika itulah Upasara merasa bahwa telah terjadi perkembangan yang bisa membahayakan. Namun ajakan untuk segera berlalu tak digubris.

Tunggadewi ingin melihat Ratu Ayu lebih jelas.

Karena tak bisa memaksa, satu-satunya jalan yang bisa dilakukan Upasara adalah berusaha melindungi sebisa mungkin. Dengan gerakan dan kata-kata yang cukup keras.

Yang membuat Nyai Demang mengenalinya.

Dalam kegelapan, Singanada merasa tubuhnya terlempar kencang dan sekaligus terbanting. Kena

tindih kebutan Ratu Ayu. Sambil menggerung keras, tubuh Singanada menjulur, dengan kedua tangan meraup ke pinggang Ratu Ayu.

Bahwa tubuh dan gerakan Singanada bisa begitu luwes dan cepat bergerak, membuat gerakan kaku Ratu Ayu seperti masuk ke dalam lubang yang kosong. Setiap kali akan meminjam tenaga Singanada, setiap kali itu pula Singanada berhasil membebaskan diri.

Maka keduanya turun ke bawah.

Berada di tempatnya semula.

Senopati Sora sudah memerintahkan agar obor penerangan dinyalakan kembali.

Dalam suasana remang-remang, nampak tubuh Ratu Ayu seperti mengeluarkan sinar hijau berkilau, memancar dari seluruh permukaan kulit.

Namun jelas, dengan dua tangan merenggang, dalam bentuk patah.

Satu tangan tertekuk ke bawah, satu tertekuk ke atas.

Singanada membuang kantar-nya. Mengikuti gerakan Ratu Ayu, dengan tubuh sedikit miring. Rambut hitam yang tergerai seakan membalikkan warna berkilau.

Upasara merangkul kedua putri, karena penciumannya merasakan bau yang mulai amis, bersamaan dengan warna hijau berkilau.

"Bagus sekali. Marakata Warna yang terlatih.

"Aku suka, Ratu."

Bersamaan dengan itu, Singanada menggeliat dan kedua tangannya menyentuh lantai. Punggungnya lurus. Menggerung keras, dan menubruk.

Benar-benar gerakan seekor singa!

Rambutnya seakan berubah menjadi sekian ribu cakar dan sekaligus seperti ekor yang menyabet. Ratu Ayu menggerakkan kedua tangan lurus ke bawah, menolak keras!

Gerakan Singanada menjadi oleng, akan tetapi tetap menerkam. Kedua tangan seakan merobek tubuh Ratu Ayu dengan entakan yang keras.

Masih berada di tempat berdiri, bergeming, Ratu Ayu bersiap seperti semula.

Hanya kini, warna hijau menyilaukan yang mengelilingi tubuhnya berubah menjadi warna merah. Merah delima.

Lebih menyilaukan dan lebih terang.

Nyai Demang sudah menyipitkan mata.

Kedua telapak tangan Upasara menutupi wajah Tunggadewi maupun Rajadewi.

Putra Mahkota yang tetap terbengong tak mendengar nasihat Senopati Sora yang diucapkan cukup keras.

"Tarian Penjemput Maut macam apa ini pakai warna-warni segala macam?"

Nyai Demang memberi isyarat agar Gendhuk Tri berdiam diri.

"Hati-hati. Inilah yang disebut Marakata Warna. Tenaga dalam Ratu Ayu jauh di atas tenaga dalammu yang mempergunakan warna-warni selendang. Ratu Ayu mampu mewujudkan dari warna tubuhnya."

Kali ini Gendhuk Tri tak bisa menyembunyikan decak kagumnya.

Memang luar biasa sekali.

Marakata Warna adalah mengubah diri menjadi sewarna dengan batu mulia, batu zamrud, atau batu ratna. Dalam pengertian biasa, batu zamrud berwarna hijau berkilau.

Akan tetapi warna hijau berkilau bukan satu-satunya warna. Ada juga warna lain, yaitu merah. Marakata Mirah adalah warna merah delima.

Selama ini Gendhuk Tri memakai selendang warna-warni tanpa pernah menyadari bahwa sebenarnya, warna itu bisa dipancarkan dari tubuh.

Seperti yang dipamerkan oleh Ratu Ayu Bawah Langit.

Kalau senopatinya yang unggul diberi nama Sariq, yang artinya kuning, agaknya Ratu Ayu sudah jauh berada di atasnya. Dengan kemampuan menguasai berbagai warna.

Singanada menggerung keras.

Kepalanya merendah, akan tetapi tetap mendongak.

Disertai satu lompatan keras, Singanada kembali menubruk. Dan Ratu Ayu menangkis.

Dalam sekejap seluruh ruangan seakan dipenuhi warna merah, berbias-bias ke segala penjuru. Singanada menggeliat, tubuhnya mengelilingi lebih cepat dan rapat.

Bergerak mengikuti gerakan patah-patah Ratu Ayu.

Dalam sembilan bayangan.

Dari kejauhan Halayudha bisa menyaksikan pengaturan tenaga Nawawidha, atau Aturan Tenaga Dalam Lipat Sembilan. Sembilan bayangan tubuh Singanada yang berubah menjadi singa, menggempur dan terus mencakar.

Geraman dan auman Singanada membuat lingkaran merah delima berkilau yang terpancar dari tubuh Ratu Ayu beberapa kali buyar karenanya.

"Nawadwara," teriak Singanada dengan auman dahsyat, dan mendadak di seluruh ruangan seperti ada bayangan tubuhnya, akan tetapi juga tersisa kesempatan bagi Ratu Ayu buat meloloskan diri.

Nawadwara, adalah jurus yang mengandung pengertian sembilan lubang, atau sembilan pintu. Ilmu andalan Singanada telah mulai tertarik keluar dengan sendirinya.

Karena Ratu Ayu ternyata sangat tangguh.

Dengan jurus Nawadwara, Singanada tak lagi menyembunyikan dasar-dasar ilmunya. Yang

berpatokan kepada angka dan atau hitungan sembilan!

Sembilan lubang dalam tubuh.

Sembilan indra.

Sembilan lubang berarti sembilan kesempatan buat meloloskan diri, akan tetapi juga sembilan tempat yang bisa menindih dan menjebak.

Ratu Ayu mengeluarkan suara pujian. Nyaring.

Bait Terakhir, Bait Kesembilan?

Pujian Ratu Ayu tak bisa dimengerti oleh Singanada.

Karena diucapkan dalam bahasa aslinya.

Bahkan Nyai Demang tak bisa menangkap sepenuhnya. Akan tetapi mengetahui bahwa ini telah memasuki saat-saat yang menentukan.

Ilmu Auman Sembilan Singa sudah memasuki bagian yang menentukan. Bersambungan jurus demi jurus dilancarkan. Mengalir dengan garang, mengepung Ratu Ayu dari berbagai penjuru.

Lompatan Singanada seperti menguasai ruangan secara penuh dan utuh. Ratu Ayu seperti terkurung di tengah. "

Nyatanya memang begitu.

Lompat Turkana yang tersohor itu menjadi mati langkah. Justru karena Singanada memamerkan lompatan yang berada di sembilan penjuru. Empat penjuru utama, empat penjuru lain di antara sela-sela empat penjuru utama, dan menguasai medan pertarungan di tengah.

Baru kini Nyai Demang menyadari kenapa Maha Singanada selalu berloncatan kian-kemari. Dalam ilmu silat yang dimainkan, selalu berarti sembilan hitungan.

Satu gerakan yang biasa, dimainkan sembilan kali.

Ini hebat!

Tetapi juga ini bahaya.

Sebab dengan demikian Singanada seperti menguras tenaganya secara habis-habisan. Walaupun barangkali teratasi dengan latihan pernapasan Nawawidha yang berarti Aturan Tenaga Dalam Lipat Sembilan, akan tetapi ini jelas pengerahan tenaga yang luar biasa.

Kalau mau disamakan dengan jurus-jurus dalam Kitab Bumi, sebenarnya jurus-jurus yang dimainkan dengan tangan kosong ini adalah jurus berputar!

Artinya bertarung di tengah angkasa sambil memutar tubuhnya sedemikian rupa.

Nyai Demang cukup kenyang menyaksikan Upasara atau Jaghana memainkan jurus-jurus berputar, yang hebat tetapi juga meminta tenaga sangat banyak. Di samping kedudukan sendiri maupun lawan sama terputar ke dalam satu bahaya yang sama besar.

Dalam keadaan tubuh berputar kencang, tak ada istilah menyerang setengah-setengah. Juga tak mudah menarik kembali serangan yang sudah diluncurkan. Karena akibatnya akan menghentikan

tenaga putaran, dan bisa mengakibatkan luka dalam, bagi siapa pun yang melakukan!

Karena tarikan tenaganya telah berlipat.

Irama tubuh telah mengikuti irama percepatan.

Sampai di sini Nyai Demang bisa menduga-duga asal-usul ilmu Maha Singanada.

Tidak berbeda jauh dari sumber utama Kitab Bumi! Hanya berbeda dalam permainan dan ciri-ciri utama. Karena dalam pertarungan ini, tenaga bumi yang ada diubah sedemikian rupa menjadi tenaga sembilan singa!

Walaupun Ratu Ayu seperti terkurung di tengah, akan tetapi sesungguhnya dalam pertarungan yang cukup lama, jelas Ratu Ayu bisa lebih menyimpan tenaga. Apalagi tenaga dalamnya sendiri agaknya lebih daripada Maha Singanada.

Ini terlihat dari dengus napas Singanada yang makin lama makin keras.

Tanpa disadari Nyai Demang menggeser tempatnya, ke arah Upasara Wulung. "Adimas."

Upasara menggeleng.

"Luar biasa, Nyai. Keduanya luar biasa."

Apa yang dikatakan Upasara sepenuhnya benar dan tepat. Walau mengurung, Singanada tak bisa menindih Ratu Ayu. Walau terkurung di tengah, Ratu Ayu tak mampu mengambil kesempatan untuk menerobos atau mengambil keuntungan dari tenaga lawan yang terbuang.

Ratu Ayu merasakan bahwa bayangan singa yang selalu datang dan pergi, mengaum, mencakar, mengincar, tak bisa dilewatkan begitu saja. Gerakan kaku yang ditampilkan makin lama juga makin cepat. Terseret oleh irama permainan yang ditampilkan Singanada. Kalau dikatakan ia memperoleh kesempatan mengatur tenaga, juga sama sekali tidak tepat.

Bahkan bisa jadi Ratu Ayu terpaksa mengerahkan konsentrasi lebih terpusat.

Lebih memeras kekuatan dalam.

Sementara terkaman Singanada tak berkurang tekanannya. Bayangannya yang berhasil menutup delapan penjuru serta menguasai titik tengah, betul-betul memperlihatkan penguasaan yang utuh.

Beberapa jurus berlalu dengan cepat.

Sangat cepat.

Putra Mahkota yang mengikuti menjadi berkunang-kunang. Beberapa kali kepalanya digelengkan untuk menghindarkan campur baur antara bayangan singa dan bayangan Ratu Ayu yang menjadi hijau dan merah.

Sementara di Keraton, Permaisuri Indreswari melirik ke arah Halayudha yang mengangguk pendek ke arahnya.

Ini berarti sesuai dengan rencana.

Kalau ini berarti pengurasan tenaga, putranya, Bagus Kala Gemet, akan bisa masuk ke dalam

pertarungan. Pada saat yang menentukan untuk menjadi pemenang.

Hanya saja, di luar perhitungan Halayudha, Kala Gemet seperti terseret oleh pertarungan. Sehingga kesiagaannya menjadi berkurang.

Ini yang akan mengubah seluruh jalannya pertarungan!

Dan menyangkut mati-hidupnya beberapa senopati. Bahkan takhta Keraton!

"Bagaimana, Adimas?"

Upasara menggelengkan kepalanya.

"Maha Singanada memainkan sumber asli dari Kitab Bumi."

"Pandangan Nyai sangat tajam.

"Akan tetapi, saya kira ada beberapa bagian yang menjadi lebih tajam dan mengandung perubahan tak terduga."

"Apakah ini bukan 'baris terakhir yang tak terbaca oleh hati' seperti yang dipesankan oleh Eyang Sepuh?"

Alis mata Upasara mengerut.

Bertemu pada satu titik.

Suaranya tetap polos.

"Saya tak bisa mengerti yang Nyai maksudkan."

Nyai Demang berbisik lirih.

"Selama ini, kita semua telah mengetahui Kitab Bumi. Boleh dikatakan telah mempelajari dan

mempraktekkan semua kidungan. Akan tetapi di Trowulan, Eyang Sepuh menitipkan pesan, bahwa ada bait terakhir yang belum terbaca atau terpelajari.

"Jangan-jangan apa yang ditunjukkan Maha Singanada adalah bagian yang terakhir itu."

Upasara mengusap wajahnya.

Wajahnya terlihat dingin.

"Adimas Upasara, saya tak bisa menyaksikan dengan jelas karena kemampuan saya terbatas. Cobalah amati dengan baik. Siapa tahu inilah jawabannya."

Upasara menghela napas.

"Jangan kuatir, saya akan menjaga dua momongan yang manis dan ayu ini.

"Saya akan menjaga lebih daripada pedang berharga."

Upasara mengertakkan giginya.

Pandangannya tajam ke tengah pertarungan.

Sementara Gendhuk Tri yang kehilangan Nyai Demang mencari-cari. Tak begitu mudah menemukan Nyai Demang yang berada dalam keremangan cahaya antara merah dan hijau berkilau.

"Tak bisa, Nyai.

"Tak bisa disamakan. Inti Kitab Bumi, terutama delapan jurus terakhir, adalah penolakan, adalah korban, adalah penyerahan. Sedangkan Maha

Singanada justru menguasai, menerkam, dan menutup sembilan jalan yang disiapkan."

"Justru itulah.

"Masa tidak sama dengan jurus Penolak Bumi? Perhatikan lebih saksama. Siapa tahu justru ini yang menjadi kunci memahami 'bait terakhir'.

"Tak akan lain, kalau dilihat bahwa sumber utama ilmu Maha Singanada tak berbeda jauh dari apa yang diajarkan Eyang Sepuh, Mpu Raganata..."

"Ya, akan tetapi tidak.

"Justru yang dimainkan Ratu Ayu mempunyai persamaan dengan ilmu Gendhuk Tri. Gerakan patah-patah yang dimainkan Ratu Ayu adalah gerakan tarian boneka.

"Terarah dan patah.

"Kebalikan dari gerakan yang luwes."

Komentar Upasara terhenti, karena secara tidak sadar, kedua tangannya merenggang dan melindungi Tunggadewi dan Rajadewi yang seperti tertidur, karena tak bisa mengikuti gerakan dan mulai terpengaruh kilauan cahaya.

Gerakan Upasara karena melihat bahwa di angkasa terlihat delapan pedang melengkung beterbangan silih berganti.

Delapan pedang lengkung milik senopati Turkan yang kini dipakai sebagai senjata oleh Ratu Ayu.

Menusuk secara berturut-turut ke segenap penjuru, ke arah bayangan Singanada!

Takhta Turkana

Melesetnya delapan pedang lengkung, secara berurutan, membuat Singanada mengubah gerakannya.

Tangan kosongnya tak mampu meraup atau mematahkan, dan dengan demikian kantar yang menjadi andalannya dicabut kembali. Dengan sangat cepat, Singanada yang semakin beringas mencoba merebut atau menindih.

Tenaga dan lompatan Nawawidha ternyata tak mampu mengimbangi kecepatan Ratu Ayu.

Beberapa kali Singanada seperti terlalu cepat datang. Justru karena arah pedang lengkung tidak seperti pedang lurus.

Lebih lambat.

"Bahaya!" seru Gendhuk Tri keras. "Kalau Ratu Ayu berhasil memperlambat gerak, ini berarti bahaya.

"Nyai, di mana kamu?"

Singanada mengeram keras.

Kantar di tangannya disabetkan keras, sementara ujung rambutnya menyampok pedang kedua.

Dua-duanya bisa direnggut

Ratu Ayu mendesis.

Karena kini ia bisa menerjang maju dari sisi timur. Bergerak bagai boneka kayu, membuka kedua tangan, dengan enam pedang lengkung. Dari

sini, keenam pedang menyusup ke seluruh tubuh Singanada.

Singanada terpaksa melepaskan kantar-nya., karena tak bisa mengikuti lagi. Satu atau dua bisa dihadang, akan tetapi yang lainnya seperti menerobos secara leluasa. Maka ia lemparkan kantar, untuk menghambat salah satu, dan menggunakan rambutnya untuk mencegat yang lainnya.

Tapi jumlah pedang yang dimainkan Ratu Ayu bukan hanya dua.

Inilah yang sekarang mencungkil tubuh Singanada.

Yang dengan sebat luar biasa, menjatuhkan tubuhnya ke depan, kedua kaki tertekuk melengkung ke arah pedang. Dua kaki Maha Singanada yang telanjang mencoba menangkap pedang lengkung.

Dua pedang bisa dijepit dan sekaligus diputar untuk menyampok pedang yang lain.

Terdengar suara nyaring jatuhnya pedang-pedang lengkung.

Di sinilah bahayanya!

Karena pada saat itu Putra Mahkota Kala Gemet meloncat ke tengah arena pertarungan! Yang segera disusul Senopati Sora.

Secara beruntun jatuhnya pedang-pedang itu dinilai sebagai langkah kemenangan Singanada. Dan Kala Gemet, seperti yang dipesan oleh

Halayudha, akan maju pada saat yang menentukan. Untuk meraih kemenangan.

Kesalahan terbesar.

Karena dengan jatuhnya beberapa pedang, tidak dengan sendirinya Ratu Ayu terdesak. Justru sebaliknya. Dari sekian banyak pedang lengkung yang tersampok, ada yang datang belakangan. Karena memang Ratu Ayu mampu mengatur tenaga dalam, di mana kecepatan lemparannya tidak sama. Lebih berbahaya, karena Ratu Ayu sangat mengenal sifat dan penggunaan pedang lengkung, di mana daya dorongnya sebagian berkurang.

Dipandang dari sisi ini, jelas Ratu Ayu lebih unggul.

Kala Gemet tidak mempunyai perhitungan demikian panjang. Keinginan yang segera adalah menerjang maju, meraih kemenangan dan mendapat Ratu Ayu.

Senopati Sora yang melihat adanya bahaya, tak bisa memperingatkan atau berteriak. Ia meloncat maju dan mendahului dengan ilmu andalan utama, Bramara Bekasakan, atau Lebah Hantu. Ujung kain yang tersampir di pundaknya menyapu keras disertai desisan suara bising dari bibirnya.

Sebagai senopati, tugas utama Sora sekarang adalah menjaga Putra Mahkota. Keselamatan Putra Mahkota adalah yang terutama dan satu-satunya.

Maka langsung terjun ke tengah gelanggang.

Walau ini jelas sangat bertentangan dengan suara ksatria yang masih mengalir dalam darahnya.

Masuk ke dalam pertarungan, di mana sedang ada pertarungan secara ksatria adalah hal yang nista.

Senopati Sora bahkan telah mengalami sendiri, ketika kemudian membawa akhir yang mengenaskan. Yaitu tewasnya Senopati Anabrang, setelah membunuh Adipati Ranggalawe.

Saat itu jiwa Senopati Sora seperti terombang-ambing dan hidupnya menjadi tidak jelas. Karena semua berlalu begitu saja, tanpa ketegasan apakah dirinya dinyatakan bersalah atau tidak.

Apakah ada hukuman yang bakal dijatuhkan Baginda, ataukah pembebasan dari segala dakwaan. Nyatanya tak pernah ada keputusan dan ini membuat pertarungan dalam batinnya.

Hukuman Baginda yang keras tidak ada. Selain perpindahannya dari Keraton, dan disingkirkan ke Dahanapura untuk mengawasi Putra Mahkota.

Akan tetapi, hukuman yang lebih berat lagi ialah tuduhan dari para ksatria dan senopati lain. Bahwa dirinya bersalah berat dan melakukan kehinaan. Bahwa nyawanya diselamatkan oleh Baginda karena tidak dihukum mati.

Kalau sekarang Senopati Sora menerjang maju, bukan karena melupakan sifat-sifat ksatria. Bukan keinginan untuk membalas keluhuran Baginda, menerjang tanpa memedulikan keselamatannya sendiri.

Bagi senopati yang mengabdi secara tulus, Sora tak memperhitungkan keselamatan dan harga dirinya.

Menolong Putra Mahkota yang menjadi tanggung jawabnya lebih berharga daripada apa saja.

Itu sebabnya ia meloncat maju, mendorong tubuh Kala Gemet, dan dengan sisa kekuatannya mencoba menyampok pedang lengkung terakhir yang menusuk.

Dorongan kepada Kala Gemet berhasil menjauhkan Putra Mahkota dari ancaman maut. Gebrakan kedua, ujung kainnya bisa menyampok, akan tetapi dorongan lontaran Ratu Ayu lebih keras dari kemampuan menahan. Sehingga melesat dan melukai pundak Senopati Sora serta tertancap di sana.

Darah mengucur seketika!

Sementara itu Maha Singanada meloncat dan berdiri tegak.

Wajahnya kaku.

"Aku menyerah kalah.

"Ilmu Ratu Ayu Bawah Langit sungguh hebat. Aku menyerah."

Pada saat yang bersamaan, delapan senopati Turkana sudah mempersiapkan diri. Memasang kuda-kuda. Satu kedipan mata dari Ratu Ayu akan membuat mereka menyerbu habis-habisan.

Hal yang lumrah, karena setelah Senopati Sora dan Kala Gemet masuk ke dalam medan

pertarungan, berarti pertarungan secara ksatria sudah dilanggar.

"Kamu belum kalah, Maha Singanada.

"Belum ada pemenangnya.

"Kita bisa melanjutkan."

Kala Gemet yang terhuyung-huyung menjadi merah padam wajahnya. Tangan kanannya bergerak ke udara. Dengan suara lantang ia berseru,

"Tumpas musuh!"

Mahapatih Nambi meloncat, dan berdiri dengan gagah. Diikuti oleh senopati yang lain, serta para prajurit.

"Bagus, bagus.

"Kalau kalian semua mau maju mengeroyok, aku Ratu Azeri Baijani dengan senang hati akan melayani. Inilah sambutan kehormatan yang sesungguhnya.

"Aku bisa tahu siapa kalian sebenarnya."

Perang habis-habisan bisa segera terjadi.

Kala Gemet tak menyadari bahaya. Ia bahkan menggerung, menyerbu masuk ke arah Ratu Ayu dengan ilmu yang diajarkan Senopati Sora. Akan tetapi sebelum tubuhnya mencapai setengah jarak, tangan Senopati Sariq yang terulur berhasil menjangkau dan menahan gerakannya.

Dengan satu putaran, tubuh Kala Gemet terbanting ke lantai.

Paling tidak, tulang pundaknya akan patah seketika. Itu kalau Kala Gemet cukup jitu menyelamatkan kepalanya. Kalau tidak, bisa dibayangkan tenaga bantingan Senopati Sariq!

"Yang begini mau memakai takhta Turkana, sungguh tak tahu malu sama sekali."

Kejadian berlalu sangat cepat sekali.

Dan tak terduga.

Siapa pun tak menyangka bahwa Kala Gemet akan menyerang secara serampangan. Kecuali Upasara Wulung.

Bahkan rasanya, Upasara Wulung sudah bisa menebak perintah penyerangan yang dikeluarkan Kala Gemet. Saat itu, Upasara sudah bersiap mencegah. Tangan kirinya sudah memegang erat pedang hitam tipis, Galih Kangkam.

Dan melihat tubuh Kala Gemet dibanting bagai benda mati, Galih Kangkam terulur maju.

Menahan tubuh Kala Gemet.

Sambil melompat, Upasara membebaskan tekanan yang menindih pedangnya.

Dengan begitu, Kala Gemet hanya sempoyongan. Tidak sampai terbanting dan luka parah.

Tapi dengan begitu, Upasara telah memunculkan dirinya secara resmi.

"Kakang!"

Gendhuk Tri menyebut dengan ucapan yang lantang.

Semua perhatian tertuju kepada Upasara Wulung. Kecuali Nyai Demang yang segera melindungi Tunggadewi dan Rajadewi dengan membawa menjauhi medan pertarungan yang setiap saat bisa terjadi.

Pedang Nglanglang

Maha Singanada memperhatikan Upasara tanpa berkedip.

Selama ini ia hanya mendengar wajah dan penampilannya dikatakan mirip dengan Upasara.

Nyatanya begitu.

Singanada mengetahui bahwa yang berdiri gagah tetapi penampilannya lembut adalah Upasara Wulung, karena mendengar teriakan Gendhuk Tri yang memanggil dengan sebutan "Kakang".

Sebaliknya, Sariq merasa sedikit heran karena bantingannya yang sepenuh tenaga, bisa dimentahkan dengan besi panjang berwarna hitam dan kelihatan lentur.

Berarti pemiliknya mempunyai tenaga dalam yang telah dikuasai secara sempurna.

Upasara menunduk, memberi sembah ke Keraton, seolah kembali berjongkok, baru kemudian memberi hormat dengan tangan kanan tertekuk di depan dada dan hanya ibu jarinya yang menonjol.

"Saya mohon ampun atas kelancangan dan kekurangajaran ini. Kiranya Senopati Sariq, juga

Gusti Ratu Ayu Azeri Baijani, serta sekalian para priyagung, sudi mengampuni.

"Sekali lagi, saya yang rendah meminta ampunan."

Ratu Ayu memandang lebih tajam.

Tadinya dirasa aneh. Bukan karena apa, melainkan karena kumis tebal yang dipasang oleh Upasara menjadi mencong. Sehingga wajahnya menjadi lucu.

Baru setelah menyadari bahwa yang mengganggu pandangan adalah kumis palsu sembarangan, Ratu Ayu berusaha menahan senyumnya.

"Ksatria penuh sopan, penuh santun, kalau kau senopati, senopati dari mana dan siapa namamu? Kalau pendekar, siapa gelarmu?"

Upasara memberikan hormatnya.

"Maaf, Gusti Ratu.

"Hamba bukan senopati, bukan prajurit, tidak mempunyai gelaran apa-apa. Nama hamba Upasara Wulung, bekas prajurit Ksatria Pingitan."

Suasana menjadi senyap.

Ratu Ayu mendongak.

"Hmmm, kiranya ini yang berhasil menjadi lelananging jagat, yang telah mengalahkan semua jago jagat. Tidak percuma nama besarmu.

"Sungguh kurang pantas, ksatria besar seperti ini harus menyembunyikan diri."

Wajah Upasara menjadi merah.

Kata-kata Ratu Ayu bisa juga berarti sindiran yang tajam dan menampar. Dengan mengatakan "menyembunyikan diri" seolah Upasara sengaja mengintip pertarungan yang terjadi. Ini bukan sifat ksatria yang mengambil keuntungan dengan cara curang.

Upasara memang tidak begitu tajam lidahnya, tak bisa merangkai kata-kata pembelaan.

Kalaupun ada, juga tak mungkin menerangkan bahwa ia sedang mengawal Tunggadewi dan Rajadewi.

"Maaf, Ratu Ayu."

"Karena kamu sudah masuk ke dalam gelanggang serta membawa pedang terhunus, sungguh tidak enak kalau aku tidak menyambutmu. Aku sudah lama menunggu dan ingin mengetahui apakah sebutan lelananging jagat benar-benar pantas kamu sandang atau tidak."

Upasara menggelengkan kepalanya.

"Sama sekali tidak pantas, Gusti Ratu Ayu."

"Kalau tidak pantas, kamu harus menyerahkan kepadaku."

Upasara mengangguk.

"Kalau saya yang rendah memiliki tanda seperti yang Gusti Ratu Ayu maksudkan, saya akan menyerahkan saat ini juga. Tetapi, sesungguhnya tak pernah ada sebutan untuk itu."

Mendadak Maha Singanada tertawa.

"Aneh. Sungguh aneh ksatria tanah Jawa ini. Serba melenggok seperti perempuan saja.

"Sudah lama dan sering kudengar nama Upasara. Tak tahunya mulutnya terlalu kecil untuk menerima tantangan. Kalah atau menang, apa ruginya?

"Kalau kamu mengaku ksatria Pingitan, jangan membuat cemar nama Baginda Raja Sri Kertanegara!"

Suara geram Maha Singanada membuat darah Upasara berdesir.

Tapi wajah dan suaranya tetap dengan irama yang sama.

"Maaf, segala nama besar itu sesungguhnya tidak ada.

"Bukan maksud saya membuat cemar. Saya hanya mengatakan pernah dididik dan dihidupi di Ksatria Pingitan, karena kebaikan beberapa senopati yang kasihan pada saya.

"Rasanya, saya tak pantas mengaku seperti ini."

Ratu Ayu mendecakkan lidahnya.

"Aku tak suka tata bicara yang tidak jelas apa maunya.

"Upasara, kalau kamu menyerah sebelum bertanding, berikan Pedang Nglanglang sebagai upeti bagi Ratu Turkana. Karena telah ikut campur dalam pertarungan ini."

Upasara mengangsurkan pedangnya.

Mendadak Gendhuk Tri berteriak keras.

"Jangan berikan, Kakang!

"Jangan!"

Upasara menggeleng lagi.

"Biar!"

"Tidak bisa! Tidak bisa!

"Itu bukan pedang Kakang. Itu milik Paman Galih Kaliki. Apa hak Kakang memberikan kepada orang lain?"

Serampangan kata-kata yang diucapkan Gendhuk Tri.

Tapi Nyai Demang memuji dalam hati.

Dengan cara seperti ini, Gendhuk Tri bisa mematahkan keinginan Upasara Wulung. Karena, nyatanya itu pedang milik Galih Kaliki yang tersimpan dalam tongkatnya!

Upasara menarik mundur pedangnya.

Tangan Ratu Ayu terulur, dan seketika itu kedelapan pedang yang berserakan, teraup ke dalam genggamannya.

Dan dengan sekali sentak, menyerbu ke semua yang ada di medan pertarungan. Sebat sekali!

Bahkan yang menancap di pundak Senopati Sora bisa tertarik kembali seketika. Seakan semua pedang lengkung itu diberi tali di belakangnya.

Singanada yang berada dalam jarak tusukan lemparan mengegos dengan mudah. Akan tetapi pasti tak bisa dilakukan Kala Gemet maupun Senopati Sora!

Mau atau tidak, Upasara terpaksa menggerakkan Galih Kangkam!

Ini memang yang dikehendaki Ratu Ayu!

Memancing Upasara.

Yang dengan sekali entak, tujuh pedang lengkung bisa tersapu. Bisa tertangkis dengan tangan kiri, tanpa bergerak dari tempatnya!

Dengan gerakan berikutnya, semua pedang lengkung dilemparkan ke langit-langit.

Kalau Maha Singanada atau yang lainnya pasti memakainya untuk menusuk balik. Tapi Upasara lebih membuang ke atas.

Ke arah langit-langit.

Ratu Ayu menggertak pendek. Warna hijau berkilau memancar dari tubuhnya yang secara cepat melayang ke atas. Disusul oleh Sariq, Uighur, dan Karaim yang juga berloncatan mengambil pedangnya. Dengan gerakan siku menyentuh, sebagian pedang itu menusuk langsung ke arah Upasara.

Tangan kiri Upasara terangkat ke atas. Pedang hitam kurus mengeluarkan bunyi bergetar menahan jatuhnya pedang-pedang yang begitu menyentuh seakan menjadi lengket!

Dan begitu Upasara menarik pedangnya, pedang lengkung terjatuh ke lantai mengeluarkan bunyi nyaring.

Berdentingan.

Ratu Ayu memuji dengan suara lantang.

Dalam setiap gebrakan, Upasara memperlihatkan penguasaan tenaga dalam yang sempurna. Mengalir ke seluruh kulit tubuhnya. Sehingga bisa diatur sempurna untuk menahan, mengentak balik, dan mengendor.

"Aku mau lihat seberapa jauh Tepukan Satu Tangan yang kesohor itu."

Ratu Ayu beringsut maju, dengan gerak kaku. Warna hijau telah berubah menjadi merah, dan Senopati Sariq pun telah berubah seolah menjadi warna kuning. Senopati Uighur menjadi ungu, dan Senopati Karaim menjadi bersemu hitam gelap.

Ratu Ayu menerjang maju dengan gerakan patah, akan tetapi cepat sekali. Menghantam dada Upasara. Kiri-kanan secara beruntun.

Upasara hanya memiringkan tubuhnya dua kali.

Tenaga dahsyat berbau harum seakan hanya menyentuh tubuhnya. Akibat lontaran tenaga itu, tiang sitinggil seperti tergetar karenanya. Atap sitinggil mengeluarkan suara berderak-derak.

Mahapatih Nambi menyembah lalu menuntun Kala Gemet ke arah samping, dan turun dari sitinggil. Sementara Senopati Sora dipapah Senopati Pangsa.

Melihat dua lontaran pukulan bertenaga dihindari dengan mudah, Ratu Ayu mengubah serangannya. Satu tangan memerintahkan Sariq mundur, tangan yang lain menarik kembali pedang lengkung dan kembali secara beruntun menembus dalam satu tukikan ke arah Upasara.

Wajah Upasara menjadi beringas.

Galih Kangkam berkelebat dengan keras. Tubuhnya meloncat ke atas, dan dengan entakan keras, pedang lengkung itu menjadi kutung.

Gelang Gelung Dewi Kiblat

UPASARA memperlihatkan kelas yang sesungguhnya.

Dengan sekali entak, pedang hitamnya mampu memapas hingga kutung. Satu pedang lengkung menjadi dua bagian, yang kemudian masing-masing terbagi dua.

Siapa pun yang menyaksikan berdecak kagum.

Karena serangan yang sama tadi mampu membuyarkan serangan Maha Singanada.

Yang disebut terakhir ini mengawasi dengan sorot mata tajam, dan berseru keras,

"Awas!"

Seruan meluncur begitu saja. Bukan karena sengaja memberitahu Upasara akan datangnya bahaya. Itu tak pernah terpikirkan. Seruan ini lebih merupakan peringatan bagi dirinya sendiri.

Karena serangan pedang beruntun ini yang sangat berbahaya.

Arah pedang lengkung sama, datang secara bersamaan, tapi tetap ada yang tersembunyikan. Yaitu pedang yang terakhir.

Karena datangnya lebih lambat!

Dan tak terduga.

Karena dirasa semuanya sudah terbasmi.

Dan inilah tadi yang menjadi kemenangan Ratu Ayu. Yang sekarang diulangi lagi.

Sewaktu tubuh Upasara melayang turun, dengan pedang yang merendah tapi terarah ke depan, pedang terakhir yang disambitkan Ratu Ayu datang.

Menusuk ke arah kanan.

Bagian tubuh Upasara yang paling lemah. Yang bisa segera terbaca oleh Ratu Ayu! Tangan kanan Upasara tak mungkin menangkis atau menyampok, karena tak bisa digerakkan secara leluasa sejak bentrok dengan tenaga dalam Halayudha.

Itu yang mendasari Singanada berteriak awas.

Itu yang juga tak diduga oleh Upasara.

Karena saat itu tak mungkin menarik mundur pedangnya untuk menangkis. Juga tak mungkin menghindar, bersamaan dengan datangnya pedang.

Kalau Singanada, pada situasi yang sama bisa meloloskan diri, karena tubuhnya bisa menggeliat bagai geliatan singa murka disertai auman keras.

Jelas, kelenturan tubuh semacam itu tak dimiliki Upasara. Berarti pedang lengkung itu terus amblas.

Ratu Ayu berdesis pelan.

Namun bukan Upasara kalau menghadapi saat-saat maut menjadi gugup. Dengan penguasaan ilmu Tepukan Satu Tangan, boleh dikatakan kekayaan batinnya lebih luas.

Pedang yang menusuk ke arah lengan kanan digoyang dengan pundak, memakai tenaga simpanan karena hanya satu bagian yang disalurkan ke tangan kiri. Inilah keistimewaan Tepukan Satu Tangan. Cukup menyerang satu tangan, sementara tangan lain bisa berjaga. Atau dengan kata lain, masih mempunyai tenaga yang tersisa yang bisa digunakan saat diperlukan.

Sekarang ini.

Goyangan pundak Upasara membuat arah pedang lengkung bergeser. Naik, menuju ke arah dagu.

Upasara menarik kepalanya ke belakang.

Bibirnya seperti menyunggingkan senyuman. Dan pedang lengkung itu berhasil ditangkap dengan giginya. Digigit.

Digigit!

Pada saat yang sama, ujung lidah Upasara menyentil kembali dengan empasan tenaga dalam.

Pedang lengkung itu jadi berbalik menusuk ke arah Ratu Ayu.

Gendhuk Tri bersorak.

Singanada mengeluarkan seruan pujian.

Akan tetapi Ratu Ayu justru mengeluarkan suara dingin. Tangan kanan bergerak cepat,

meraup pedang yang menusuk ke arahnya dan dengan satu gerakan yang sama membalikkan kembali ke arah Upasara.

Yang telah bersiaga. Galih Kangkam seolah mengukir udara, dan pedang lengkung itu berubah menjadi delapan potongan yang sama panjangnya.

Seolah menebas batang pisang.

Ini berarti, serangan balik yang dilancarkan oleh Ratu Ayu seperti telah terbaca dengan mudah.

Ganti Senopati Sariq yang mengeluarkan suara dingin di hidung. Ia merasa bahwa kini Upasara betul-betul masuk ke dalam perangkap.

Jebakan yang dilancarkan oleh Ratu Ayu. Karena setelah melemparkan pedang lengkung, Ratu Ayu menyambung dengan putaran tubuh dan kedua tangan terulur ke arah depan.

Gelang di tangannya melayang, bagai senjata rahasia. Menerjang ke arah

Upasara! Cepat dan bergelombang. Empat gelang, dua dari tangan kiri dan dua dari tangan kanan.

Gelang ini membuat gerakan berputar yang sangat cepat. Yang pertama berputar sebelum membentur. Yang kedua memakai tenaga putaran gelang pertama sehingga menjadi lebih keras. Begitu juga yang ketiga dan keempat.

Bahkan dalam melemparkan gelang pun, dasar-dasar Lompat Turkana dipraktekkan. Sehingga keempat gelang itu seperti saling menyusul yang lain.

Yang paling ujung pasti lebih deras dan ganas.

Datangnya secara beruntun.

Dan ternyata itu belum semuanya.

Selepas melontarkan keempat gelang, tangan Ratu Ayu tertekuk ke arah kaki, dan dari kedua kaki ini pula terlempar empat gelang!

Berarti ada delapan gelang.

Bergerak dalam satu putaran dan arus yang sama, menuju ke wajah Upasara.

Kalau penonton di sitinggil masih terpesona melihat dan mendengar dering delapan potongan pedang yang terbabat, kedelapan gelang dari tangan dan kaki Ratu Ayu sudah menyambar.

Putaran tenaga yang makin bertambah kencang dan menghunjam. Satu gelang tersingkir, masih ada yang kedua, ketiga, dan seterusnya hingga kedelapan.

Salah satu saja menyambar atau berhasil menyerempet, tulang pun bisa terbeset.

Inilah bagian Tarian Penjemput Maut yang dikatakan Maha Singanada. Jurus yang dimainkan Ratu Ayu sekarang ini bisa dikatakan jurus Gelang Gelung Dewi Kiblat. Atau dalam Kitab Bumi dikidungkan sebagai kembanging surastrysoka kadyapus gelunging asta.

Asta adalah sebutan Dewi Kiblat.

Kembang adalah bunga. Jadi ibarat kata rangkaian bunga sulastri dan angsoka pengikat sanggul atau gelung Dewi Kiblat!

Gendhuk Tri sadar sesadar-sadarnya bahwa dasar-dasar tarian bisa dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi tarian maut. Kalau pada dirinya baru terbatas pada olah gerak yang berbeda dari tarian biasa, Ratu Ayu sudah mengembangkan lebih jauh. Semua anggota badan dan piranti yang melekat dalam tubuh bisa menjadi senjata.

Bukan hanya selendang akan tetapi juga gelang.

Singanada sadar bahwa kalau ia hanya mempergunakan bagian tubuh yang tumbuh di kepala sebagai andalan, Ratu Ayu sudah melangkah jauh lebih maju.

Apa yang dipikirkan Gendhuk Tri memang tak berbeda jauh dengan Singanada.

Barangkali juga Senopati Sora, yang biasa menggunakan ujung kain yang disampirkan di pundaknya.

Barangkali juga senopati yang lain. Atau para prajurit dan ksatria yang kebetulan bisa menyaksikan pertarungan.

Bahwa penguasaan tubuh bisa berarti luas sekali. Dan kalau dilatih secara sempurna, hasilnya bisa luar biasa. Tak terduga. Kalau selama ini perluasan penguasaan tubuh biasanya terbatas kepada otot, urat, dan pernapasan, serta anggota tubuh seperti tangan, kaki, semburan tenaga dari bibir. Dan mempergunakan senjata sebagai kelanjutan dari bagian tubuh.

Kalaupun ada, adalah mengandalkan senjata rahasia. Yang dipakai secara tersembunyi pada saat mendesak. Hanya saja perkembangan

penggunaan senjata rahasia tak menjadi besar peranannya, karena para ksatria tanah Jawa menganggap bukan sebagai perbuatan seorang pendekar.

Seorang pendekar sejati tak mau mengalahkan lawan dengan cara "licik" seperti itu.

Apalagi bagi pendekar yang telah diakui kedudukannya dalam dunia persilatan, hal itu boleh dikatakan tak pernah terjadi.

Hebatnya, Ratu Ayu tidak mempergunakan senjata rahasia. Ia mempergunakan gelang terbang yang bergelung!

Yang bukan rahasia sejak pertama tadi telah dikenakan. Inilah yang luar biasa dan mengatasi cara berpikir yang selama ini dikenal.

Desingan suara gelang membuat Upasara waspada. Tubuhnya miring ke kanan, menyembunyikan tangan kanan. Dua kaki yang membentuk kuda-kuda tetap berada di tempatnya, dan hanya pedang hitam panjang yang menebas ke arah gelang yang menghantam dadanya.

Benturan keras terdengar.

Satu gelang terpukul, melenceng arahnya. Pedang Upasara tergetar, tangan Upasara menjadi kesemutan karenanya.

Kekuatan Utama di Titik Terlemah

Upasara terus menyabet.

Gelang kedua disampok, gelang ketiga dipukul dengan gagang pedang, sedikit di bawah bagian yang menjadi pegangan.

Bertindak maju selangkah, Upasara memutar pedangnya, dan menangkis secara keseluruhan.

Tangannya tergetar hebat.

Tanda bahwa tenaga dalam Ratu Ayu memang cukup tersalur kuat. Dan yang sesungguhnya berada di luar dugaan Upasara ialah daya luncur dan daya serang gelang terbang itu tidak sama. Baik karena pengaturan tenaga dalam Ratu Ayu, maupun bahan yang dipakai membuat gelang.

Berbeda antara emas, perak, perunggu, maupun dari jenis logam yang lain. Beratnya juga berbeda. Gelang tangan jauh lebih tipis, tapi lebih kencang, seolah anak panah. Sedang gelang kaki, lebih berat seolah ujung tombak.

Kalau tadi dalam meluncurkan pedang lengkung Ratu Ayu memakai daya pegas yang berbeda sehingga daya dorongnya berbeda-beda, hal ini juga digunakan dalam memainkan gelang terbang membentuk konde.

Dengan lebih sempurna.

Karena perbedaan logam yang dipakai untuk membuat gelang.

Keistimewaan yang lain ialah bahwa Ratu Ayu mampu memainkan sebagai satu rangkaian serangan, tanpa ada gelang yang mental atau jatuh.

Kalau Upasara bisa membuat arah salah satu gelang terbang melenceng, tidak berarti lepas dari rangkaian serangan. Karena Ratu Ayu dengan mudah bisa menariknya kembali, dan mengertakkan dalam satu lemparan.

Dua Belas Jurus Nujum Bintang dipamerkan oleh Upasara dengan sangat cepat dan bertenaga. Sebentar tubuhnya menghindar, melayang, dan memapak maju.

Akan tetapi, ke arah mana pun Upasara bergerak, gelang terbang itu mengejar, mengurung, dan mengisyaratkan sabetan maut.

Sungguh lawan yang perkasa.

Tangguh dan jauh di atas kelas yang diduga.

Tidak percuma Ratu Ayu Turkana disejajarkan dengan Naga Nareswara, Kiai Sambartaka, serta Kama Kangkam. Memang di situlah tempatnya.

Pujian ini berasal dari Halayudha yang berada di tempat jauh. Halayudha mengakui bahwa ia salah memperhitungkan lawan.

Rangkaian gelang terbang bergelung, sejak jurus pertama sudah langsung mematikan.

Kalau dirinya yang terjerat dalam pertarungan, Halayudha akan mempergunakan tipu muslihat lain. Dengan mempergunakan ajian atau cara-cara licik. Hanya itulah jalan yang dianggap paling selamat untuk menghindar.

Tapi Halayudha tahu bahwa Upasara tak akan melakukan hal semacam itu.

Bagi Upasara lebih baik kalah atau binasa.

Kalau ini yang terjadi, jangan harap ada yang mampu menandingi Ratu Ayu satu lawan satu. Maka Halayudha memberikan kisikan agar semua senopati, tanpa kecuali, mengadakan persiapan. Terutama menjaga Baginda.

Dan juga mempersiapkan jalan menghindar ke dalam Keraton yang aman.

Cepat atau lambat situasi akan berubah.

Upasara tak bisa bertahan dengan cara seperti itu. Tenaga benturan pedangnya akan melemah, sementara putaran gelang terbang justru tetap bisa berlipat.

Dan tetap gencar.

Mengetahui bahwa Dua Belas Jurus Nujum Bintang tak mampu menerobos, Upasara mengganti dengan dasar-dasar penyerangan Banteng Ketaton atau Banteng Terluka, ilmu silat yang mendasari ilmunya.

Dibuka dengan tangan kiri tertarik ke arah kanan, kaki menendang bumi, Upasara menebas dari arah samping. Serangan gencar dari arah samping sebagai pancingan, dan kemudian menyeruak maju bagai banteng yang terluka.

Pedangnya berubah gerakannya, mencongkel dari bawah, seakan sodokan tanduk banteng.

Akan tetapi dengan begitu, Upasara seperti terjebak dalam bahaya. Karena delapan gelang terbang Ratu Ayu mendadak pecah menjadi dua bagian!

Satu lingkaran menyerang atas, satu rangkaian lingkaran yang lain menyerang dari bawah.

Betapapun kuat kuda-kuda ilmu Banteng Ketaton, tak akan kuat tulang kaki digenjot dengan gelang!

Dalam sekejap, tubuh Upasara dilibat dalam putaran.

Kini bahkan untuk menerobos pun rasanya sulit.

Sepersekian kejap Upasara menjadi bimbang untuk memainkan ilmu Penolak Bumi. Delapan Jurus Penolak Bumi adalah jurus andalan yang sangat ampuh untuk menolak serangan, untuk mementahkan serbuan.

Akan tetapi Delapan Jurus Penolak Bumi berdasarkan perhitungan di mana ada kedudukan yang berbahaya.

Posisi bahaya di selatan, bisa dimentahkan dengan gerak dan arah tertentu.

Sulitnya, yang dihadapi sekarang ini adalah bahaya dari semua jurusan. Mementahkan satu arah mata angin, akan berakibat tersambar gelang terbang pada mata angin yang lain.

Sepersekian kejap sangsi, Upasara benar-benar terdesak. Sehingga gerakannya berubah makin cepat dengan geliatan yang gagap untuk menghindar.

Dalam keadaan terdesak, Upasara surut. Pedangnya ditarik, merapat ke tubuhnya. Tangan

kiri yang menggenggam pedang merapat ke dada sebelah kanan.

Ratu Ayu berseru dingin tapi keras terdengar.

Dua tangannya melontarkan tenaga dengan perkasa.

Kini delapan gelang menyerbu bersama. Desingan udara seperti terbelah karenanya.

Sepersekian kejap Upasara seperti menunggu.

Maha Singanada mengeluarkan teriakan kecemasan. Berdiri dari duduknya.

Nyai Demang merangkul Tunggadewi dan Rajadewi.

Bibir Gendhuk Tri bergerak-gerak tak jelas.

Halayudha menggenggam hulu kerisnya. Matanya memandang ke arah Mahapatih dan memberi tanda.

Upasara menggerakkan pedang hitam lurus ke depan. Membentur salah satu rangkaian gelang, tanpa memperhitungkan gempuran gelang yang lain.

Perlahan gerakan tangannya.

Didorong oleh tenaga sepenuhnya.

Pandangannya lurus ke depan. Tak hirau.

Terdengar gemerincing keras. Gelang yang ditebas Upasara terlingkar, masuk ke dalam pedang, masih berputar, sebelum akhirnya melorot ke dasar pedang. Dan masih berputar kencang.

Sehingga tangan Upasara seperti digigiti seratus semut, dan sengatan binatang berbisa.

Namun Upasara tetap bertahan.

Ajaib. Gelang kedua juga masuk ke dalam lingkaran, tetap berputar, dan akhirnya melorot turun ke dalam pedang. Disusul gelang ketiga, keempat, kelima...

Seluruh gelang akhirnya masuk ke dalam pedang Upasara.

Yang tetap berdiri gagah.

Seluruh gelang bertumpuk bagai hiasan.

Bagai daging sate.

Upasara berdiri gagah.

Ratu Ayu memandang ke arah langit-langit. Wajahnya nampak pucat, keringatnya membasahi wajahnya. Napasnya sedikit tersengal.

"Ilmu siluman apa yang kamu mainkan, Upasara?"

"Bodo amat. Begitu saja dibilang ilmu siluman," Gendhuk Tri melampiaskan ketegangannya dengan suara kasar. "Itulah ilmu yang paling ringan dari Kitab Penolak Bumi. Semua hidung yang belajar silat juga tahu.

"Kakang Upasara telah memainkan dengan sepersepuluh tenaganya untuk mematahkan rangkaian bunga gelung Dewi Kiblat. Semua orang juga bisa melakukan.

"Apa istimewanya rangkaian itu?

"Dalam setiap rangkaian untaian bunga, titik kekuatan yang utama adalah yang terlemah. Dalam rantai yang bercantolan, kekuatan sebenarnya dari mata rantai itu adalah pada kaitan yang terlemah.

"Kalau itu putus, semua rangkaian juga putus."

Dengan tertawa keras, Gendhuk Tri meloncat ke tengah arena. Secara teori, apa yang dikatakan oleh Gendhuk Tri sangat tepat Kalau terkesan Gendhuk Tri luar biasa pengetahuannya, itu hanya karena kebetulan Upasara telah memainkan dengan sempurna. Gendhuk Tri sekadar mengatakan kata-kata yang terdapat dalam kidungan Kitab Bumi di bagian Delapan Jurus Penolak Bumi.

Yang memang menjelaskan hal semacam mi.

"Jangan melompong seperti itu. Masih belum mau mengaku kalah? Apakah perlu gelang-gelang itu dimasukkan kembali ke dalam tangan, kaki, atau leher sekalian?"

Ucapan Gendhuk Tri lebih tajam dan lebih menyakitkan.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 25 Pedang Kelana, Pedang Takhta Turkana

GENDHUK TRI paling bahagia.

Bibirnya menyunggingkan tawa. Tangannya bertolak pinggang. Melihat Ratu Ayu kelimpungan, nafsunya untuk mempermainkan makin menjadi-jadi.

Bibirnya sudah terbuka untuk menyemprot sindiran.

Tapi tak bisa digerakkan.

Jadinya malah melongo.

Satu jentikan kecil jari Ratu Ayu telah membuat urat rahang Gendhuk Tri membeku. Bisa dibayangkan kalau ditambahi sedikit tenaga, napas Gendhuk Tri sudah terhenti!

Upasara melepaskan rangkaian gelang. Lalu dengan penuh hormat mengembalikan sambil menyembah.

"Maafkan, Ratu Ayu."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Ksatria Upasara."

"Hamba hanya menjajal menetak rangkaian gelang terbang yang terlemah. Karena delapan gelang dengan kekuatan saling berkait menjadi sangat kuat berlipat, akan tetapi juga saling bergantung."

"Dari Kitab Bumi kamu pelajari jurus ini?"

"Ya dan tidak.

"Ya, karena ada beberapa gagasan dasar yang dikidungkan mengenai kekuatan berangkai. Tidak, karena secara jelas tidak disebutkan bahwa ada jurus Gelang Gelung Dewi Kiblat."

"Sebelum mengaku kalah, katakan, apakah ilmu Turkana masih belum sempurna?"

Upasara menyembah dengan hormat.

"Semua ilmu sempurna dan juga tidak sempurna. Kesempurnaan ilmu, menurut yang hamba ketahui, ialah pada saat tidak perlu dipergunakan lagi."

"Ah, omonganmu seperti kakek pikun!

"Dari mana kamu mengetahui kekuatan rangkaian ialah pada titik terlemah?"

"Di negeri ini ada berbagai barisan penyerang. Salah satu di antaranya ialah dari dua belas murid Kiai Sumelang Gandring. Kekuatannya hebat, akan tetapi satu rangkaian patah, seluruhnya putus.

"Ibarat kata sebuah tali tambang yang sanggup menarik perahu sampai ke pantai, titik kekuatannya pada serat yang terlemah. Kalau itu yang putus, semua kekuatan bisa putus. Kalau itu terlindungi, kekuatannya berlipat.

"Kecuali kalau rangkaian kekuatan itu berasal dari tenaga tunggal seperti yang dilakukan dengan sangat luar biasa oleh Ksatria Utama Maha Singanada. Pelipatan tenaga sembilan singa, tidak secara wadag, tidak secara lahiriah dengan sembilan singa atau sembilan orang."

"Aku suka pujian seperti ini," kata Singanada keras.

"Upasara, katakan terus terang, di mana kelemahan ilmu Lompat Turkana?"

Upasara menunduk.

Lalu bersila.

Menyembah.

"Sesungguhnya ilmu itu tak tercela, Gusti Ratu."

"Ah... tata krama kamu membuat aku risi.

"Upasara, aku ingin mendengar kamu membaca Lompat Turkana, dan mengatakan pendapatmu."

Upasara merasa risi didesak dengan cara begitu.

Hanya bisa menggeleng.

"Hamba tak cukup mengerti.

"Hanya secara selintas, apa yang dimainkan delapan senopati utama, dengan meloncati lawan dan atau kawan, sungguh hebat. Kalau Gusti Ratu ikut memainkan, barangkali di seluruh jagat ini tak ada yang mampu menandingi.

"Karena Lompat Turkana, atau apa pun namanya, bersumber dari delapan tenaga. Sedangkan inti tenaga yang sesungguhnya berasal dari sembilan. Delapan penjuru, dan satu titik di tengah.

"Untuk sementara, hamba hanya bisa mengutarakan sampai di sini. Karena bukan tidak mungkin, dengan delapan tenaga, juga bisa lebih terarah dan tepat.

"Maha Singanada beranggapan sembilan.

"Berkeyakinan sembilan sebagai pusat tenaga.

"Hamba sendiri hanya melihat satu pusat tenaga. Satu tangan. "Entah mana yang lebih tepat. Karena sesungguhnya, dasarnya bukanlah pembagian, tetapi juga kepasrahan kita mengikuti petunjuk yang ada."

Ratu Ayu menunduk.

Ikut bersila.

"Upasara, sesungguhnya kamulah yang kucari di seluruh pelosok jagat ini. Sejak aku melihat pedang yang kamu genggam, aku yakin itu adalah Pedang Nglanglang yang selama ini hilang."

Upasara mengangsurkan pedang hitam panjang dengan satu tangan. Meletakkan di depan Ratu Ayu.

"Kalau Gusti Ratu Ayu menghendaki, hamba akan menyerahkan. Sesungguhnya ini bukan milik hamba. Milik seorang sahabat sejati, Kakang Galih Kaliki."

Ratu Ayu menunduk.

Air matanya menitik.

Kedua tangannya menggenggam pedang hitam.

Mendadak delapan senopati Turkana bersujud, menyembah ke kaki Upasara sambil menyanyikan kidungan yang tak dimengerti oleh Upasara. Dan tetap menunduk terus.

Demikian juga Ratu Ayu.

Menyembah kaki Upasara Wulung.

Upasara berkelojotan tak mengerti. Kalau hanya soal pedang, walau itu pedang pusaka, rasanya tak pantas seorang ratu menyembah! Dalam upacara terbuka yang dilihat masyarakat.

Dalam bengongnya, Gendhuk Tri masih bisa berpikir jernih. Ia mendengar sebutan Pedang Nglanglang, atau Pedang Kelana. Ini untuk pertama kalinya ada sebutan bagi pedang hitam tipis panjang yang selama ini hanya disebut dengan Galih Kangkam, atau Kangkam Galih. Sebutan yang tidak menunjukkan hal yang sebenarnya selain pernah dimiliki oleh Galih Kaliki. Atau berasal dari tongkat galih.

Meskipun sebutan Pedang Nglanglang juga belum menunjukkan hal yang sebenarnya terkandung dalam pedang itu, akan tetapi paling tidak menunjukkan asal-usulnya.

Yaitu dari suatu pengembaraan yang jauh.

Jalan pikiran Gendhuk Tri tak berbeda banyak dari Upasara. Yang berbeda ialah jalan pikiran Nyai Demang. Yang tak bisa menahan diri untuk ikut berkata.

"Apakah Adimas benar menerima lamaran Ratu Ayu Azeri Baijani?"

Disambar sembilan petir pun Upasara tak sekaget ini.

"Mbakyu Demang... ini bagaimana... aduh... saya..."

"Adimas, Ratu Ayu berkelana mencari jodohnya. Barang siapa bisa melengkapi ilmunya, akan diangkat menjadi suaminya, dan berhak atas takhta Turkana.

"Barangkali sangat kebetulan simbol utama yang dicari adalah pedang itu. Kalau Adimas menyerahkan, berarti Adimas menerima pinangan Ratu Ayu."

Upasara beringsut dua tindak ke belakang.

Delapan senopati Turkana menyuruk maju.

Juga Ratu Ayu.

Kalau Gendhuk Tri tidak beku rahangnya, segala cemoohan sudah terlontar secara berurutan tanpa henti.

Nyai Demang bisa mengerti bahwa dengan demikian Upasara menjadi sangat kikuk. Tak berbeda dulu ketika secara tidak sengaja menerima tawaran menjadi pimpinan Perguruan Awan.

Bedanya, saat diangkat menjadi pemimpin Perguruan Awan, Upasara memang sedang mencari tempat untuk menenangkan diri. Dan pengangkatan itu tidak membawa akibat besar. Karena di Perguruan Awan, menjadi pemimpin atau penghuni tak jauh berbeda.

Sedangkan menjadi Raja Turkana, tak akan pernah terbayangkan. Bisa berarti pergi ke negeri Turkana!

"Mbakyu Demang, tolong jelaskan... saya ini tak pantas menerima penghormatan semacam ini. Bagaimana mungkin saya... saya..."

Ratu Ayu tetap menunduk, menyembah ketika berkata,

"Junjungan hamba, junjungan negeri Turkana yang agung, kalau memang hamba tak pantas mendampingi Baginda, biarlah hamba dikubur di sini."

"Demikian juga hamba." Suara delapan senopati terdengar serempak.

Upasara menggaruk belakang rambutnya.

Seluruh tubuhnya menjadi sangat pegal.

Tak tahu harus berbuat bagaimana. Kalau ia tetap menolak, bukan tidak mungkin Ratu Ayu Bawah Langit akan membunuh diri. Bersama dengan delapan senopati Turkana.

Melihat kecemasan di wajah Nyai Demang, hal itu bisa terjadi.

Sebaliknya, kalau ia menerima pinangan Ratu Ayu, ia tak tahu apa yang akan diperbuatnya.

Lebih dari itu semua, Upasara tak bisa menyusun kata-kata. Baik untuk menerima atau menolak. Seumur hidupnya tak pernah mengalami peristiwa semacam ini. Bahkan membayangkan pun tidak.

Disembah, disebut sebagai Baginda.

Dan memiliki permaisuri.

Demi Dewa yang Maha dewa, bagaimana semua ini bisa terjadi?

Sempurnalah Keraton Singasari

Keadaan jadi senyap.

Terlelap dalam jalan pikiran sendiri-sendiri. Gendhuk Tri jelas tak bisa ikut bicara serampangan karena bibirnya terkunci. Para senopati Keraton juga terdiam.

Di kejauhan dari sitinggil, Baginda merasa punggungnya seakan kaku. Sementara wajah Permaisuri Indreswari berubah menjadi kaku seperti topeng kayu.

Halayudha sendiri tak pernah memperhitungkan, bahwa Upasara yang akan muncul sebagai pilihan Ratu Ayu. Sekaligus pujaan semua penduduk yang menyaksikan secara langsung.

Dan Upasara sendiri masih tak mengerti apa yang harus dilakukan. Nyai Demang yang biasanya cepat mengambil keputusan pun, kali ini terdiam. Nyai Demang tahu bahwa nasihatnya bakal didengar oleh Upasara.

Akan tetapi hatinya sulit menentukan. Apakah Upasara Wulung harus menerima atau menolak.

Semua membawa akibat yang sangat jauh pengaruhnya.

Pada saat itu, justru Maha Singanada yang berdiri dengan gagah perkasa. Wajahnya mendongak ke arah langit, rambutnya yang tergerai bergerak-gerak oleh angin. Suaranya mengandung kebanggaan dan sekaligus pujian.

"Dewa yang Maha agung dan Maha bijak.

"Akhirnya, inilah perkenanMu yang mulia. Tanpa sabda langsung dari Baginda Raja Sri Kertanegara, Keraton Singasari tak akan berkumandang ke tlatah tapel wates, memerintah sampai ke Keraton Turkana.

"Auman singa di seluruh penjuru jagat.

"Selamat, Upasara, terimalah hormat dan sembahku!"

Belum Upasara bereaksi, Maha Singanada sudah menunduk hormat. Saat itulah terdengar sorak-sorai bergemuruh yang luar biasa. Semua yang hadir mengelu-elukan Upasara.

Maha Singanada bahkan memanggul Upasara dengan gagah!

Gong terdengar bertalu-talu.

Malam itu juga, dengan upacara kebesaran, Upasara diiringkan menuju ke dalam Keraton, untuk beristirahat di rumah yang disediakan khusus bagi Ratu Ayu Bawah Langit.

"Inilah kebesaran utama Keraton Singasari. Inilah tanda kejayaan Baginda Raja Sri Kertanegara. Abu dan arwahnya akan bahagia selamanya."

Nyai Demang menghela napas.

"Nyai tidak kelihatan gembira?"

Nyai Demang tersenyum. Dirangkul Tunggadewi dan Rajadewi dengan kencang.

"Saya masih mempunyai satu tugas untuk mengembalikan dua putri Keraton ke dalam."

"Marilah, biar aku yang mengantar. Malam ini kita pesta sampai tak ingat apa-apa. Nyai bersedia?"

Nyai Demang meminta Maha Singanada membebaskan totokan Gendhuk Tri. Beberapa kali Maha Singanada mencoba, akan tetapi hanya membuat Gendhuk Tri mendelik dan air matanya mengucur.

"Kalau begitu kita terpaksa mengganggu pengantin baru." Suara Maha Singanada tetap berada dalam suasana riang gembira.

"Betapa agungnya Baginda Raja Sri Kertanegara. Dengan segala kebesarannya, semua penjuru jagat yang bisa diinjak kaki dijelajahi.

"Sungguh tak nyana, bahwa hari ini salah seorang ksatria didikannya bisa menaklukkan hati Ratu Ayu Turkana. Bukankah ini luar biasa, Nyai?

"Aku berlayar ke negeri Campa, untuk mengantar Tuan Putri Tapasi, akan tetapi hasilnya tetap tak mengungguli apa yang dilakukan Upasara. Kalau satu dari seratus ksatria seperti Upasara, seluruh jagat menyatu di bawah panji kebesaran Keraton Singasari."

Nyai Demang menjadi bisa menebak asal-usul Maha Singanada. Setidaknya dari yang dikatakan, Maha Singanada termasuk salah seorang ksatria utama atau senopati yang mengemban tugas dari Baginda Raja Kertanegara ke negeri seberang.

Kalau Senopati Anabrang ke negeri Melayu dan kembali membawa dua putri utama, apa yang dilakukan Maha Singanada sedikit berbeda.

Dengan disebut-sebut Putri Tapasi, Nyai Demang jadi ingat. Bahwa putri Baginda Raja Sri Kertanegara, Dyah Ayu Tapasi, adalah utusan Baginda Raja ke negeri Campa. Ke Keraton Caban, yang diperintah oleh Raja Che Nang yang kesohor.

"Agaknya saya berhadapan dengan Senopati Agung yang telah menjelajah negeri Campa. Maafkan, kalau selama ini saya tak bisa mengetahui kebesaran Senopati Maha Singanada."

Singanada tertawa.

"Akhirnya semua akan mengetahui kebesaran Singasari yang perkasa. Tak menyesal aku dilahirkan di perjalanan dan menjadi besar di negeri orang. Sungguh luar biasa. Hari ini kusaksikan sendiri kebesaran itu."

Singanada seperti tengah tenggelam dalam arus pikiran kebesaran Baginda Raja Sri Kertanegara. Sesuatu yang bisa dimengerti oleh Nyai Demang.

Karena, seperti pengakuannya, Maha Singanada berangkat sewaktu masih kecil, atau malah dalam kandungan ibunya yang menyertai utusan ke negeri Campa.

"Bagaimana kabarnya Putri Dyah Ayu Tapasi?"

"Sesuai dengan rencana. Permaisuri Tapasi berdiam di Keraton Wijaya atau Caban, dan secara resmi menjadi Permaisuri Utama Raja Jaya Singawarman Turunan Ketiga. Cucu utama Raja yang memerintah Wijaya.

"Tahukah, Nyai, bahkan Raja Caban pun memakai gelar singa sebagai tanda mengakui kebesaran Baginda Raja?"

"Kenapa Senopati Singanada kembali ke tanah Jawa?"

"Panjang ceritanya, Nyai.

"Aku tak ingin bercerita pada malam yang bahagia ini, yang bisa untuk memabukkan diri hingga pekan depan."

Nyai Demang sendiri memang tidak begitu berminat mendengarkan cerita yang panjang saat ini. Karena diam-diam muncul kerisauan yang tak bisa ditutupi.

Sejak sorak-sorai dan gong bertalu tadi, Raja Kertarajasa telah meninggalkan pasamuan. Sesuatu yang sangat luar biasa, karena meninggalkan begitu saja. Tanpa merestui atau mengucapkan sepatah kata pun mengenai Upasara atau Ratu Ayu.

Dari segi tata krama Keraton yang sangat penuh perhitungan rumit, ini pertanda kemurkaan yang besar.

Yang juga bisa berakibat sangat besar.

Kemenangan Upasara tidak diakui oleh Raja. Tidak diakui sebagai kehormatan besar Keraton Majapahit, yang salah seorang senopatinya dipersunting Ratu Ayu dari negeri Turkana!

Sangat boleh jadi ini akan mengubah perjalanan hidup Upasara atau hubungan dengan negeri

Turkana. Baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Jelas bahwa berpihaknya Upasara kepada Ratu Ayu Azeri Baijani dianggap petaka besar. Karena, ini semua di luar rencana Keraton.

Nyai Demang tak terlalu sulit menangkap rencana yang tersembunyi dengan munculnya Putra Mahkota Kala Gemet dalam pertarungan.

Bisa dipastikan Putra Mahkota juga menghendaki Ratu Ayu. Dengan alasan karena tertarik, ataupun alasan kenegaraan. Seperti yang dilakukan Senopati Anabrang ke tanah Melayu, maupun Maha Singanada sampai ke negeri Campa.

Serta senopati-senopati yang lainnya.

Kalau perhitungan ini benar, Nyai Demang menjadi lebih kuatir karenanya. Jauh lebih kuatir dari membayangkan apa yang terjadi terhadap Upasara saat ini.

Celakanya, Nyai Demang merasa tak mempunyai teman yang bisa diajak membicarakan isi pikirannya yang penuh.

Maha Singanada sudah mabuk kemenangan dan keunggulan Keraton Singasari. Sementara Gendhuk Tri tak bisa mengeluarkan suara.

Hanya dua wanita yang masih kecil.

"Bibi... Paman Demit dibawa ke mana?"

Nyai Demang menyembah.

Walau merasa kurang enak dipanggil Bibi-panggilan untuk inang pengasuh, namun perasaan itu hanya mengusik sementara.

"Paman Demit akan menjadi pengantin, Gusti Ajeng."

"Kawin dengan Ratu Ayu?"

"Begitulah yang kita lihat, Gusti Ajeng."

"Pastilah Paman Demit akan mengundang kita berdua. Kanjeng Ibu akan mengizinkan kita berdua datang."

Sampai di sini, Nyai Demang merasa dirinya sangat tolol. Bagaimana mungkin ia bercerita begitu saja kepada Tunggadewi, yang nantinya akan bercerita kepada Permaisuri Rajapatni?

Bahwa nantinya toh Permaisuri Rajapatni akan mendengar juga, itu soal nanti. Tapi tidak sekarang ini. Dari putrinya.

Nyai Demang jadi merasa kurang enak.

Entah kenapa hatinya merasakan beban hubungan antara Upasara dan Gayatri. Daya asmara yang tetap terasakan pengaruhnya, kalau tidak malah makin kuat, meskipun keduanya sudah berpisah lama.

Meskipun Gayatri telah menjadi permaisuri, dan berputri.

"Mari Bibi antarkan pulang ke kaputren, Gusti Ajeng."

Tanpa menyembah sebagaimana lazimnya seorang emban pengasuh, Nyai Demang langsung

menggandeng Tunggadewi dan Rajadewi. Membawa masuk ke kaputren.

Pendeta Tlatah Syangka

Melewati pintu utama Keraton, Nyai Demang mulai merasa ada sesuatu yang menguntitnya. Ada udara dingin yang kadang terasa kadang tidak.

Nyai Demang dengan cepat bisa membedakan antara dinginnya tiupan angin malam dan pengaruh tenaga yang lain. Walaupun sangat samar Nyai Demang bisa menebak bahwa di sekelilingnya ada tokoh yang cukup tinggi ilmunya. Karena gerakan angin yang ditimbulkan sangat lembut. Akan tetapi terasa pengaruhnya.

Yang membuat Nyai Demang menjadi lebih hati-hati ialah arah tiupan angin dingin itu kadang dari sebelah belakang, kadang dari sebelah depan, kadang berubah dari samping. Seakan sedang mengamatinya dari semua sudut pandang.

Beberapa langkah Nyai Demang sengaja memperlambat jalannya atau menoleh dengan cepat, akan tetapi tak ada bayangan manusia atau desiran angin yang lebih keras.

Melewati pelataran Keraton, Nyai Demang lebih berhati-hati. Ia merasa bahwa bila terjadi sesuatu pada diri Rajadewi serta Tunggadewi, tak tahu lagi harus bagaimana mempertanggungjawabkan.

Ternyata apa yang menjadi kekuatirannya terjadi.

Hanya saja ia sedikit terlambat.

Begitu ada tiupan angin dingin dari arah belakang, Nyai Demang segera melindungi dua putri Keraton, sambil membalikkan tubuh dengan kedua tangan terentang.

Akan tetapi bayangan itu muncul di arah belakang.

Begitu Nyai Demang berbalik, Rajadewi dan Tunggadewi sudah berada dalam dekapan orang yang wajahnya nampak samar-samar dalam kegelapan malam.

Hati Nyai Demang bercekat.

Sungguh digdaya pendekar yang satu ini. Kesiuran angin yang dikeluarkan bisa menjebak lawan. Gerakannya amat sangat cepat sekali.

Namun Nyai Demang tak mau berpikir panjang. Begitu melihat bayangan yang menarik Tunggadewi dan Rajadewi, kedua tangan yang sudah terentang menepuk ke depan. Dibarengi dengan goyangan tubuhnya yang menjadi sangat lemas.

Tanpa menghindar atau membalas, bayangan samar itu menggelengkan kepalanya perlahan. Ketika dua tangan Nyai Demang menyentuh dada orang itu, tanpa sengaja dengan cepat ditarik kembali.

Tangannya seperti menyentuh bongkahan marmer yang sangat dingin.

"Lepaskan!"

"Sssttt!"

Kaki kanan Nyai Demang menendang. Tepat mengenai sasaran, yaitu paha lawan. Akan tetapi lagi-lagi justru angin dingin yang mendesir masuk ke ulu hatinya.

Tanpa terasa tubuh Nyai Demang bergoyang karena kedinginan.

"Kau..."

"Sssttt!"

Kini Nyai Demang baru bisa melihat sedikit lebih jelas. Manusia bertubuh dingin itu memang nampak samar karena tubuhnya berada dalam gelap. Kedua pipinya turun. Matanya berkilau dan menusuk. Bibirnya, barangkali saja membentuk senyuman. Akan tetapi tertutup oleh pipinya yang tembam.

"Aku yang mengantar ke dalam."

"Tunggu..."

"Sssttt!"

Cepat jalan pikiran Nyai Demang bekerja. Bahwa yang dihadapi ini bukan sembarang tokoh. Jelas-jelas ilmunya di atas dirinya. Akan tetapi caranya ber-Sssttt, menunjukkan bahwa kehadirannya juga tak ingin diketahui orang lain.

Nyai Demang bisa menebak lebih jauh. Tubuh yang dingin bagai air es di puncak pegunungan, menandai bahwa pemiliknya mempunyai tenaga dalam yang bersumber dari tenaga dingin. Latihan dan penguasaannya cukup hebat.

Selama ini, hanya beberapa tokoh saja yang mempelajari secara khusus tenaga dalam semacam itu. Yang diketahui oleh Nyai Demang adalah Kiai Sambartaka. Dengan Pukulan Beku atau Mandeg Mangu. Sama menggunakan tenaga dalam yang berhawa dingin. Hanya saja Kiai Sambartaka menggunakan untuk membekukan darah lawan yang berhasil dipegang. Sementara tokoh yang dihadapi ini justru sebaliknya. Membekukan darah dan tubuhnya sendiri.

Di seluruh jagat ini tak begitu banyak yang secara khusus mempelajari ilmu pengerahan tenaga dingin. Biasanya mempelajari dua-duanya. Yaitu tenaga panas dan sekaligus juga tenaga dingin. Karena untuk mempelajari salah satu saja, bisa terganggu keseimbangannya. Apalagi kalau yang diambil sebagai latihan utama adalah pengerahan dan pengaturan tenaga dingin.

Salah-salah dari awal tubuhnya sendiri yang beku jadi mayat.

Dan kalau Kiai Sambartaka yang berasal dari tlatah Hindia pun tidak mengkhususkan diri, tak bisa lain tokoh yang dihadapi ini adalah...

"Rupanya saya berhadapan dengan Pendeta dari tlatah Syangka. Sungguh suatu kehormatan besar bisa berkenalan."

Kedua pipi tembam bergerak-gerak.

Suaranya perlahan sekali.

"Marilah kita bicara sambil berjalan, agar tak menarik perhatian.

"Nyai Demang sungguh tajam dan luar biasa sekali. Barangkali di seluruh tanah Jawa ini hanya Nyai yang bisa mengenali asal-usul saya tanpa diberitahu.

"Sungguh karunia Budi Luhur Tanpa Batas.

"Nyai, atas nama hamba Budi Luhur, saya meminta maaf kalau mengganggu Nyai. Percayalah, dua putri ini akan selamat sampai di kaputren. Nyai tak perlu bersusah payah..."

Satu kesiuran angin dingin menyelinap, dan bersamaan dengan itu bayangan Pendeta Syangka sudah lenyap dari pandangan mata. Bersama dengan Rajadewi dan Tunggadewi.

Nyai Demang bukannya tak mengetahui arah gerakan Pendeta Syangka, akan tetapi kalau ia mengejar sambil mengeluarkan tenaga sepenuhnya, seluruh prajurit Keraton akan mengetahui keberadaannya.

Bisa-bisa lebih runyam.

Karena arahnya menuju kaputren, Nyai Demang merasa sedikit lebih tenang. Untuk lebih meyakinkan, ia berusaha meneruskan langkahnya.

"Kita pasti bertemu lagi, Nyai."

Angin dingin itu seolah bertiup di pinggir daun telinga Nyai Demang. Hingga langkahnya menjadi urung.

Ini benar-benar luar biasa. Dalam sekejap saja, seluruh jago utama dari semua pelosok jagat bermunculan. Nyai Demang hanya bisa menduga-duga saja kehadiran Pendeta Syangka. Bukan tidak

mungkin dengan tujuan memperebutkan siapa yang paling menguasai Kitab Bumi. Atau apa pun namanya.

Sejauh yang Nyai Demang ketahui, tlatah Syangka lebih jauh dari tlatah Hindia. Masih harus menyeberangi lautan lagi. Tlatah Syangka, dalam kitab-kitab yang dibacanya, dulu juga disebut tlatah Sri Langka. Suatu wilayah luas dengan pendeta-pendeta Budha yang sakti. Hanya saja selama ini kebesarannya tertutup oleh pendeta-pendeta Hindu dari tlatah Hindia.

Bukan mustahil kalau nama Kiai Sambartaka lebih dikenal daripada Pendeta Syangka, yang ia sendiri tak mengenali nama dan gelarannya. Walau jelas, ilmu yang dimiliki belum tentu kalah dengan tokoh-tokoh utama.

Nyai Demang makin mengakui kehebatan Eyang Sepuh, yang nyatanya bisa mengundang perhatian sampai ujung jagat.

Di bawah kebesaran Baginda Raja Sri Kertanegara, semua hubungan ke tepi laut seberang mana pun bisa terjajaki.

Kalau benar Pendeta Syangka berniat menjajal keunggulan dan merebut gelar lelananging jagat, kenapa tidak berada di Trowulan? Sungguh tidak masuk akal kalau tidak tahu.

Akan tetapi kalau bukan mencari kemenangan, apa hubungannya muncul di Keraton?

Kenapa bisa begitu leluasa masuk ke dalam kaputren?

Ataukah utusan khusus Baginda?

Agak masuk akal, meskipun Nyai Demang akhirnya meragukan sendiri. Agak masuk akal, karena sebagai raja, Baginda selalu dikelilingi oleh beberapa pendeta, tokoh sakti, dari berbagai tlatah. Boleh dikatakan semua raja dikelilingi tokoh sakti. "

Yang membuat Nyai Demang ragu adalah Baginda tak begitu mengenal hubungan dengan tlatah Syangka.

Apalagi, selama ini memang tak pernah ada hubungan baik. Berbeda dari tlatah yang lain, tlatah Syangka mempunyai ciri dan warna tersendiri dalam hubungan dengan raja-raja di tanah Jawa atau tanah Sriwijaya.

Keraton Agung Sriwijaya pernah menaklukkan tanah Syangka. Prajurit dan para senopati bahari dari Keraton Sriwijaya berhasil menguasai tanah Syangka.

Sejak itu boleh dikatakan ksatria dan pendekar dari Syangka, termasuk para pendeta, ingin melepaskan diri dari pengakuan atas Keraton Sriwijaya.

Itu sebabnya hubungan kedua keraton yang berbatasan lautan luas tak pernah bisa tenteram. Meskipun di permukaan, setiap saat tertentu utusan dari Syangka datang dan menyerahkan tanda pengakuan kekuasan Keraton Sriwijaya.

Tradisi Syangka pada Putra Mahkota

MESKIPUN kejadiannya sudah lama sekali, sekitar seratus tahun lebih, akan tetapi Nyai Demang masih bisa membenarkan apa yang dituliskan dalam kitab-kitab yang pernah dibacanya.

Sekarang yang membuatnya bimbang dan ingin tahu: apa arti kehadiran Pendeta Syangka?

Mengabdi pada Baginda, jelas sangat tipis kemungkinannya.

Mengabdi kepada Mahapatih, rasanya kurang tepat juga. Sebagai pendeta, mereka hanya mengabdi kepada yang tertinggi. Yaitu Raja.

Kalau bukan Baginda, hanya ada satu kemungkinan.

Yaitu Putra Mahkota Bagus Kala Gemet.

Siapa lagi, mengingat keleluasaan yang berlaku padanya. Dan kalau benar begitu, ceritanya bisa panjang sekali. Karena Nyai Demang tetap dipenuhi tanda tanya: kenapa Putra Mahkota begitu bersemangat mengumpulkan tokoh-tokoh sakti?

Ataukah diam-diam sedang menyusun kekuatan untuk mempersiapkan diri kalau nanti dinobatkan sebagai raja?

Dipenuhi pikiran semacam itu, Nyai Demang jadi maju. Ia mengambil langkah memutar. Menuju ke bagian yang didiami Putra Mahkota.

Untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Setidaknya dari Senopati Sora bisa diketahui terjadinya sesuatu yang luar biasa.

Menyebut nama Senopati Sora, dalam hati Nyai Demang makin bercabang pertanyaan.

Selama ini Baginda sudah memutuskan Senopati Sora untuk mendampingi Putra Mahkota. Bahkan sudah menyediakan Dahanapura sebagai tempat mesu budi, atau latihan pengendalian nafsu. Sebagai tempat latihan memerintah.

Agaknya Putra Mahkota tak merasa cukup puas dengan Senopati Sora. Merasa perlu mengumpulkan yang lainnya.

Kalau tidak salah duga, termasuk Maha Singanada!

Yang kelihatannya juga menerima perintah langsung dari Putra Mahkota.

Ini yang diketahui.

Bukan tidak mungkin masih ada yang tersembunyi.

Yang akan muncul ke atas permukaan pada saat diperlukan nanti. Suatu intrik yang membuat bulu kuduk Nyai Demang berdiri. Secara langsung ia mengalami sendiri saat-saat Raja Muda Gelang-Gelang, Jayakatwang, menyusun taktik yang sama hinanya dalam menghancurkan Keraton Singasari.

Kemudian dibalas oleh Raden Sanggrama Wijaya serta pasukan dari Tartar.

Yang pada gilirannya diusir ke tengah laut.

Dan kemudian juga munculnya Halayudha, senopati Keraton yang dekat dengan Baginda dan mampu mengeruhkan yang jernih, mengaburkan yang samar.

Terbersit juga pertanyaan dalam hati Nyai Demang. Apakah semua ini tak diketahui oleh Baginda?

Ataukah sudah diketahui dan sengaja dibiarkan? Agar ada yang muncul ke permukaan, mengadakan perlawanan, untuk kemudian ditumpas habis?

Nyai Demang tak begitu paham dengan tata budaya mencari kekuasaan. Ia jauh dari semua keinginan itu. Semua yang diketahui mengenai liku-liku dan tata pemerintahan hanya dari kegemarannya membaca buku semata.

Tanpa pernah terlibat langsung.

Kalaupun terjadi pada dirinya, itu hanya tingkat demang, yang sungguh jauh dari menggapai Keraton. Jauh sekali jenjangnya.

Toh begitu, Nyai Demang merasakan kepahitan hidup yang tak akan pernah terlupakan!

Kematian suami dan anak-anaknya yang mengenaskan!

Pengorbanan kehormatannya!

Nyai Demang mengenyahkan pikiran yang menyangkut dirinya. Dengan cepat tubuhnya bergerak. Masuk menuju bagian perumahan yang didiami Senopati Sora.

Dengan harapan bisa mendengar sesuatu.

Yang berhubungan dengan Pendeta Syangka.

Ketika Nyai Demang menemukan tempat kediaman yang sepi, ia merasa salah langkah. Adalah di luar dugaannya ketika ia sedang merunduk di bawah jendela, mendadak jendela itu dibuka perlahan.

"Marilah kita bicara di dalam, Nyai."

Suara Senopati Sora!

"Kamar sederhana ini terbuka bagi jiwa ksatria sejati. Masuklah, Nyai, sebelum pintu tertutup bagi persahabatan."

Nyai Demang segera bergegas, masuk melalui pintu depan yang ternyata tak terkunci. Dengan menunduk, Nyai Demang menghaturkan sembah, lalu jalan-duduk ke arah dalam.

Senopati Sora duduk di ruangan tengah, bersila, tanpa membuat gerakan. Nyai Demang kaget juga karena seluruh ruangan kosong.

"Maafkan kelancangan saya, Senopati."

Ucapan Nyai Demang bukanlah sekadar basa-basi. Perbuatan mengintai kediaman seseorang adalah kesalahan yang tercela. Dan Nyai Demang benar-benar merasa bersalah. Akan tetapi Senopati Sora hanya menghela napas.

"Selama masih bisa memberi dan menerima maaf, selama itu pula kita seharusnya merasa bersyukur. Pupung ada waktu sebentar, pupung masih ada perjumpaan, kenapa tidak kita manfaatkan sisa waktu yang sekejap ini?"

Nyai Demang merasa kalimat Senopati Sora tidak keruan ujung-pangkalnya. Hanya karena suaranya menyayat serta diucapkan dengan nada berat, Nyai Demang tak berani mempertanyakan.

Dan memang tak perlu.

Karena Senopati Sora melanjutkan.

"Nyai, saya juga minta maaf karena tak bisa menyambut tetamu yang berjiwa ksatria dengan baik.

"Saya akan segera kembali ke tanah asal. Malam ini juga saya harus segera berangkat. Titip, jaga kebesaran Keraton."

Di telinga Nyai Demang, kata-kata itu terdengar sangat aneh.

"Nyai akan segera mengetahui.

"Oleh Baginda Putra Mahkota, saya dititahkan kembali ke Dahana, menjaga di sana. Sebagai prajurit yang gagal berkali-kali, saya merasa semuanya telah cukup.

"Saya orang tua yang tak berguna.

"Hanya karena saya dididik dalam keprajuritan, saya tak ingin membunuh diri saya untuk menebus dosa.

"Ah, sedikit lega dada ini bisa mengatakan sesuatu. Apakah Nyai ingin menyaksikan pemakaian gelar Pandya? Beruntunglah Nyai diundang dalam perjamuan kebesaran tradisi Syangka ini."

Bagi Nyai Demang, semuanya menjadi jelas!

Senopati Sora dianggap gagal. Untuk itu ia dipulangkan ke Dahanapura, tempat kediaman resmi Putra Mahkota Bagus Kala Gemet. Sedangkan Putra Mahkota tetap tinggal di Keraton.

Lebih dari itu, Putra Mahkota sedang mengadakan perjamuan besar. Peristiwa yang mengandung makna sangat dalam, karena Senopati Sora menyebutkan sebagai pemakaian gelar Pandya!

Gelar itu adalah gelar yang biasa dipakai oleh mereka yang naik takhta secara resmi. Nama Pandya, menunjukkan tradisi tanah Syangka.

Ini berarti, Putra Mahkota Bagus Kala Gemet diam-diam sudah mengangkat dirinya sebagai raja! Untuk tidak terlalu menarik perhatian dan pertentangan, diberi gelar Pandya di belakang nama yang dipilih.

Dengan itu pula sekaligus menunjukkan, bahwa Bagus Kala Gemet telah memilih cara tata kenegaraan yang terjadi di tanah Syangka!

Kalau dulu Raden Sanggrama Wijaya memakai gelar yang menunjukkan dirinya berasal dari keturunan Keraton Singasari, kini justru Putra Mahkota Keraton Majapahit memakai gelar dari nama raja-raja di Syangka.

Sungguh tak masuk di akalnya.

Lebih tak masuk akal lagi kalau ia menduga bahwa Senopati Sora sedang menceritakan lelucon.

Nyai Demang merasa batinnya perih.

"Duh, Senopati Sora, apakah telinga saya tidak salah dengar?"

"Saya akan segera kembali ke tanah asal, Nyai.

"Rasanya masih ada waktu untuk mengatakan segalanya dengan jujur."

Nyai Demang menyembah dengan hormat.

"Senopati perkasa, jangan salah tampa. Saya tidak bermaksud..."

"Saya tahu, Nyai."

"Apakah ini semua karena ulah Pendeta Syangka?"

Tak ada jawaban.

Helaan napas dalam.

"Karena saya tak tahu pasti jawabannya, saya tidak berani menjawab apa-apa.

"Nyai-lah yang akan menemukan jawaban itu."

"Senopati..."

Senopati Sora berdiri.

"Sebelum tengah malam, saya sudah harus tidak ada di dalam Keraton ini. Maka maafkan kalau saya tak bisa menemani lebih lama. Titip segala yang bisa Nyai lakukan untuk tanah tumpah darah ini.

"Untuk ini, saya yang tua tak berguna mengucapkan terima kasih yang dalam."

Nyai Demang terpana ketika Senopati Sora menyembah ke arahnya.

Maha Singa Marutma

SAMPAI Senopati Sora selesai memberi hormat, Nyai Demang masih tetap terbengong.

Siapa mengira dirinya akan menerima penghormatan seperti ini?

Sampai Senopati Sora membalikkan tubuh, baru sadar bahwa tak seharusnya dirinya bersikap kaku. Karena bingungnya, Nyai Demang berkata tergesa,

"Tidak... maaf... bukan... tapi, tapi saya... tunggu..."

Senopati kembali membalikkan tubuhnya.

"Maaf, Senopati Sora. Kalau benar malam ini ada upacara pemberian gelar sebagai Pandya oleh pendeta dari Syangka, apakah berarti pendeta dari tanah Jawa kalah dan tak terpakai?"

"Kemauan dan kekuasaan seorang putra mahkota lebih penting daripada kesaktian."

"Apakah ini tidak memancing pertengkaran di belakang hari?"

"Atau sudah dimulai, Nyai?"

Senopati Sora menunduk.

Nampak sekali penyesalan di wajahnya.

"Tidak seharusnya saya mengatakan seperti ini."

"Biar saya yang menanggung dosa.

"Saya tetap tak mengerti. Kenapa Bagus Kala Gemet begitu tergesa untuk menyiapkan diri, sementara Baginda masih memegang kekuasaan?

Apakah karena ada Pendeta Syangka, dan mempunyai Senopati Maha Singanada yang diunggulkan?"

"Dan satu lagi yang sangat diunggulkan. Senopati Maha Singa Marutma yang perkasa. Yang seperti Pendeta Syangka, masih disimpan."

"Marutma?"

"Ya, Nyai."

"Marutma... Martaban...?"

"Nyai tahu hal itu."

"Apa tidak salah dengar?"

"Itulah yang saya dengar. Dan saya lihat."

"Kalau benar begitu..."

Tanpa terasa Nyai Demang menggaruk-garuk rambutnya yang disanggul sempurna. Pandangannya nyalang.

Marutma atau biasa disebut dengan Martaban adalah suatu wilayah subur di tepi Sungai Saluen. Di sanalah berdiri Keraton Mon. Keraton yang aman dan damai, yang menjadi salah satu wilayah di mana Baginda Raja Sri Kertanegara mengibarkan panji-panji kekuasaan pemerintahannya.

Nyai Demang tahu persis bahwa banyak senopati unggul yang dikirimkan dari Keraton Singasari ke Keraton Mon. Seperti juga utusan yang dikirim ke tlatah Melayu. Bahkan boleh dikatakan rombongan senopati yang berangkat ke Keraton Mon lebih besar. Karena Keraton Mon sedang dikepung dua

musuh yang berusaha menaklukkannya. Yaitu Keraton Sukothai atau Keraton Thai, serta Keraton Burma yang dikenal dengan barisan gajah putih.

Selama ini yang diketahui Nyai Demang hanya utusan ke tlatah Melayu yang pulang kembali membawa dua putri. Yang lainnya tidak diketahui sama sekali.

Baru dengan kemunculan Maha Singanada, Nyai Demang kemudian mengetahui adanya rombongan yang lain. Yaitu yang kembali dari Keraton Campa. Rombongan Maha Singanada-lah yang membawa putri Singasari bernama Putri Tapasi yang dipermaisurikan oleh Raja Jaya Singawarman Katelu, atau Ketiga.

Dan di luar itu ternyata masih ada lagi Maha Singa Marutma, utusan yang kembali dari Keraton Mon!

Bedanya dari utusan yang lain, kedua senopati ini langsung ditarik ke dalam rangkulan kekuasaan Putra Mahkota Kala Gemet. Ini yang agak aneh.

Karena rombongan Senopati Anabrang menyerahkan putri bawaannya kepada Baginda. Kalaupun kedatangan Senopati Maha Singanada dan Senopati Maha Singa Marutma berselisih waktu yang cukup lama, jelas bukan sowan, atau menghadap kepada Putra Mahkota.

Mereka tetap harus melapor, menyerahkan semua hasil yang dibawa kepada Baginda. Yang merupakan lanjutan pemerintahan Keraton Singasari semasa Baginda Raja Sri Kertanegara.

Tapi nyatanya lain.

Ini berarti ada satu usaha yang diam-diam dilakukan, tapi cukup kuat pengaruhnya dan berhasil.

Siapa lagi kalau bukan dari Pendeta Syangka, yang bahkan mempengaruhi Putra Mahkota untuk memakai gelaran Pandya?

Jelas dalam benak Nyai Demang, akan tetapi menggelisahkan di dalam hati.

Keruwetan Keraton Majapahit selama ini, karena adanya seorang bernama Halayudha. Senopati Keraton yang sangat dipercaya oleh Baginda.

Kalau kini Putra Mahkota juga didalangi oleh seorang pendeta, bisa dua kali bahaya.

Dalam belitan keruwetan yang luar biasa ini, secara kebetulan pula para jawara penjuru dunia datang untuk mengadu kesaktian. Bahkan juga ikut muncul Ratu Ayu dari negeri Turkana!

Nyai Demang menggelengkan kepalanya.

Mengibaskan jalan pikiran yang simpang-siur.

"Apakah Baginda tidak mengetahui hal ini?"

"Saya tidak tahu, Nyai."

"Paman Senopati wajib memberitahukan."

"Permaisuri Indreswari telah menerima laporan."

"Oh!"

Ini berarti Putra Mahkota mempunyai kekuatan rangkap. Di satu pihak ia berhasil mengumpulkan para jago silat yang diangkat menjadi senopati, di

lain pihak ia mendapatkan perlindungan dari Permaisuri Indreswari.

Yang bisa mempengaruhi Baginda.

Nyai Demang tak pernah lupa, bahwa Baginda sangat tunduk dan selalu mengiyakan apa yang menjadi permintaan Permaisuri yang datang dari Melayu. Kalau tidak begitu, pasti bukan Kala Gemet yang sejak kecil sudah ditunjuk sebagai ahli waris satu-satunya!

Dan ahli waris satu-satunya, sang putra mahkota ini, ingin mempercepat proses!

Sungguh menyedihkan kedudukan Baginda.

Di satu pihak sangat disibukkan oleh senopati yang berebut dan menginginkan kedudukan mahapatih, sehingga terjadi saling pertikaian, di pihak lain, putra kandungnya sendiri mempersiapkan sesuatu yang bisa menjungkirbalikkan kedudukannya.

Nyai Demang juga-bisa memperhitungkan, atau sedikitnya memperkirakan, bahwa jalan yang akan ditempuh Putra Mahkota pastilah bukan jalan yang berdarah.

Seperti Baginda dulu merebut kekuasaan dari tangan Raja Jayakatwang.

Seperti Raja Jayakatwang dulu merebut kekuasaan dari tangan Baginda Raja Sri Kertanegara.

Akan tetapi akibat yang ditimbulkan bisa lebih menghamburkan darah. Karena persiapan yang

ditempuh Putra Mahkota bisa menjurus ke arah itu. Senopati, punggawa, prajurit yang tak disukai bisa disingkirkan begitu saja.

Seperti halnya Senopati Sora, yang tak mempunyai ambisi apa-apa.

Seperti Rajadewi dan Tunggadewi yang masih kanak-kanak.

Semua jalan akan dilicin ratakan. Yang menghalangi akan disikat habis.

"Senopati Sora... Paman..."

Suara Nyai Demang tertahan.

Tak ada lagi bayangan orang lain.

Ia sendirian. Entah sejak kapan Senopati Sora meninggalkannya. Terbayang wajah duka seorang senopati utama, seorang prajurit sejati yang kecewa lahir dan batin.

Adalah Senopati Sora yang berjuang sejak awal. Sejak penyerbuan pertama ke Keraton Singasari (Daha) yang masih diduduki Raja Jayakatwang. Yang ikut menyabung nyawa mengusir pasukan Tartar. Adalah Senopati Sora yang dianggap sesepuh dan pantas menduduki jabatan mahapatih.

Justru dalam puncak pengabdiannya, Senopati Sora tetap merendah dan merasa tidak pantas dengan keunggulan jabatan itu. Ia menolak secara halus. Sehingga keponakannya, Adipati Lawe, menjadi geram, dan sesuai dengan darah panasnya, mengatakan secara terbuka.

Yang berlarut menjadi perang tanding dengan Senopati Anabrang. Dan tewas di tangan senopati itu.

Yang kemudian tewas di tangannya.

Sebagai ksatria, Senopati Sora bersedia menanggung semua akibat yang diperbuatnya-walaupun itu bukan pembunuhan yang disengaja.

Hatinya lebih hancur lagi ketika Baginda tidak memberi hukuman dengan mencopot jabatannya atau menghukum mati. Senopati Sora hanya "dibuang" ke Keraton Dahanapura.

Mendampingi Putra Mahkota. Tetap berusaha mengabdi sebagai senopati utama yang menyerahkan dan mengerahkan seluruh pengabdiannya.

Yang justru ditendang dengan semena-mena oleh Putra Mahkota.

Betapa hancur harga dirinya.

Betapa remuk batinnya tertimpa duka.

Inikah akhir seorang prajurit yang jujur, setia, yang memberikan seluruh pengabdiannya dengan jiwa dan raganya?

Nyai Demang merasa bahwa kehancuran jiwa Senopati Sora jauh lebih mengerikan daripada penderitaan yang disandangnya selama ini.

Jari Lentik Permaisuri Indreswari

NYAI DEMANG memberontak dalam hati.

Walau luas pandangannya yang jauh dalam mempertimbangkan, akan tetapi hati kecilnya terusik. Perlakuan terhadap Senopati Sora sangat menyedihkan.

Karena tak mungkin mengejar Senopati Sora, Nyai Demang berniat menerobos ke dalam kediaman Putra Mahkota. Untuk menjelaskan bahwa ada beberapa perkiraan yang keliru. Ada sesuatu yang tak pantas dilakukan terhadap Senopati Sora.

Memang terbersit juga pikiran untuk menghadap langsung Baginda Kertarajasa, akan tetapi itu pasti akan lebih sulit.

Dan ternyata tak begitu sulit untuk masuk ke dalam kediaman Putra Mahkota. Karena boleh dikatakan itu adalah pertemuan terbuka. Bahkan boleh dikatakan semua pembesar Keraton hadir. Mulai Mahapatih Nambi hingga para prajurit pengawal utama.

Untuk pertama kalinya Nyai Demang melihat Permaisuri Indreswari hadir dalam pertemuan. Malah bertindak sebagai penyelenggara.

"Kedatangan para senopati membesarkan hati kami. Ini membuktikan kesetiaan kepada Keraton, sampai turunan yang kemudian. Untuk ini semua, saya secara pribadi tak akan pernah melupakan."

Suara Permaisuri Indreswari terdengar sedikit lebih lantang.

"Malam ini, secara resmi, Putra Mahkota Bagus Kala Gemet penerus utama dan satu-satunya, akan

resmi memakai sebutan Sri Sundarapandya Adiswara.

"Mulai malam ini hanya itulah sebutan yang berlaku."

Semua yang hadir menghaturkan sembah.

Hormat dan khidmat.

Putra Mahkota yang duduk di kursi berukiran warna emas nampak mengangguk. Gerakan tangannya sama lembutnya dengan gerakan tangan ibundanya, ketika memberi aba-aba agar penghormatan dihentikan.

"Malam ini akan lebih sempurna kalau Putri Ayu Turkana menjadi salah seorang pendampingnya. Akan tetapi ternyata derajat dan pangkat putri mancanegara itu tak cukup bagus. Sehingga harus mendampingi seseorang yang tak jelas asal-usulnya.

"Tapi itu semua soal kecil, selama kalian semua, para senopati yang dipercaya oleh Keraton, hadir di sini."

Suasana lengang.

Nyai Demang mencari-cari di mana Pendeta Syangka berada. Karena kini sampai kepada tata upacara memberi penghormatan kepada Sri Sundarapandya Adiswara.

Satu demi satu para senopati maju ke depan. Diawali oleh Mahapatih Nambi, yang berjalan jongkok. Dari jarak beberapa meter, Mahapatih menunduk hormat ke arah telapak kaki Putra Mahkota.

Upacara berjalan cukup lama dan melelahkan bagi Nyai Demang yang berada di kejauhan.

Sementara itu, Permaisuri Indreswari memperhatikan satu demi satu. Seolah menghitung siapa yang datang dan siapa yang tidak. Siapa yang menunjukkan kesetiaan dan siapa yang menjadi pembangkang.

"Sora memang tidak mau datang."

"Hamba sudah berusaha membujuknya, akan tetapi maaf, Gusti Permaisuri yang paling dicintai Baginda, senopati tua itu berkeras tak mau datang menghadap."

Itulah suara Halayudha!

Satu-satunya manusia di jagat yang membuat Upasara bisa menaruh dendam. Bahkan terhadap Ugrawe yang jahat kelewat-lewat, Upasara sampai mengutarakan secara terbuka.

Bagaimana mungkin Halayudha bisa mengatakan bahwa Senopati Sora tidak mau menghadap kalau memang ia tidak diundang?

Dusta macam apa lagi ini?

Tangan Permaisuri Indreswari yang lentik menggapai ke arah Mahapatih Nambi. Yang segera mendekat dan menghaturkan sembah.

"Benar, Sora tidak mau datang?"

"Hamba tidak melihatnya, Gusti Permaisuri."

"Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan?"

"Apa pun yang diperintahkan Baginda, hamba akan melaksanakan dengan seluruh jiwa dan raga hamba."

"Apakah perlu menunggu perintah langsung?"

Mahapatih menunduk, menyembah.

Seluruh ruangan menjadi sunyi dan tegang.

Suara Permaisuri Indreswari maupun Mahapatih Nambi terdengar jelas.

"Kalau memang perlu titah langsung dari Baginda, kamu akan mendengar sebelum matahari terbit esok hari.

"Bisa dimengerti keraguanmu, Mahapatih, karena Baginda tak menghendaki adanya pertentangan di dalam. Akan tetapi pembangkangan secara terang-terangan ini tak bisa diampuni. Tak bisa dibiarkan tanpa penjelasan."

Lalu Permaisuri Indreswari menoleh ke arah Halayudha.

"Senopati mana lagi yang tidak hadir?"

"Semua hadir, Gusti Permaisuri.

"Kecuali Senopati Sora dan Senopati Muda Gajah Biru."

"Ini akan menjadi pelajaran berharga bagi mereka."

Nyai Demang tak habis pikir. Bagaimana mungkin seorang permaisuri utama bisa begitu cepat mengambil keputusan. Dan merasa bahwa ia bisa menentukan kesetiaan seseorang. Kalaupun

tidak baru saja bertemu, Nyai Demang tetap percaya bahwa Senopati Sora bukan pembangkang.

Darah Nyai Demang mendidih.

Giginya gemeretuk.

Perutnya terasa mual setiap kali Permaisuri Indreswari bernapas. Mendadak ada tangan mencekal tangan Nyai Demang. Ketika Nyai Demang menoleh, hampir saja berseru kaget.

Karena dikiranya yang memegang tangannya adalah Upasara!

Memang wajahnya mirip.

"Maha Singanada."

"Kita bertemu lagi, Nyai.

"Nyai tak usah terpengaruh. Saya juga baru bertemu dengan Senopati Sora."

"Lalu?"

"Ini bukan urusan kita."

Nyai Demang menahan kedongkolan dalam hati.

Baru kini bisa jelas perbedaan antara Maha Singanada dan Upasara Wulung. Kalau Upasara ada, tak akan mengatakan hal semacam itu.

Upasara lebih mulia.

Lebih ksatria.

"Omonganku kasar, Nyai?"

Nyai Demang berdiam.

"Aku bukan Upasara yang sedang menikmati malam pengantinnya."

Kasar, sembrono, tetapi ada benarnya!

Upasara masih menikmati wewangian pengantin. Tak ada lagi yang bisa diharapkan. Gendhuk Tri... Astaga, apakah ia masih beku di Kamandungan?

Suara Maha Singanada cukup keras, sehingga Permaisuri Indreswari menengok ke arahnya.

Nyai Demang bergidik.

Ngeri.

Sebaliknya, Maha Singanada nampak tenang sekali. Tak terpengaruh sama sekali.

"Siapa yang berani begitu kurang ajar berbicara sendiri?"

"Saya."

Sukma Nyai Demang benar-benar terbang. Sama sekali tak disangka bahwa Maha Singanada akan berbuat selancang dan sengawur itu.

"Kalau begitu, enyahlah kamu dari hadapanku."

Suasana menjadi berubah seketika. Semua pandangan tertuju ke arah Maha Singanada.

"Mulai sekarang dan untuk selama-lamanya, aku tak sudi melihat bayanganmu."

Maha Singanada berdiri. Tanpa menghaturkan sembah. Berjalan begitu saja, ketika tiba-tiba satu bayangan memaksanya berkelit menghindar.

"Siapa menyuruhmu berbuat begitu kurang ajar dan tak tahu aturan?"

"Tak ada."

"Kita selesaikan di luar."

Maha Singanada mengangguk. Keduanya berkelebat pergi. Nyai Demang merasa kepalanya pening mendadak. Berturut-turut terjadi peristiwa yang berada di luar jangkauan pikirannya.

Mana mungkin pertarungan bisa terjadi hanya karena sikap yang begitu ugal-ugalan?

"Sidateka, selesaikan urusan di luar tanpa ribut-ribut."

Yang disebut namanya segera menunduk, memberi hormat, dan melompat pergi. Sebat sekali gerakannya, meninggalkan kesiuran angin dingin.

Nyai Demang sadar bahwa yang disebut Sidateka adalah Pendeta Syangka!

Jadi pendeta dari Syangka itu sudah mempunyai nama sebuah desa di Keraton. Desa Sidateka!

Berarti sudah cukup lama berada di dalam wilayah Keraton. Jalan pikiran Nyai Demang terputus ketika mendengar suara halus.

"Lebih baik kamu menyerah. Hukumanmu bisa diperingan atas ampunan Gusti Permaisuri."

Pangeran Jenang dari Campa

NYAI DEMANG menatap ke arah pembicara yang memberi peringatan padanya. Sosok tubuh yang sedikit kurus, dengan dagu mendongak. Tak bisa dibedakan dari senopati lain. Hanya saja gelang

lengan yang dikenakan menunjukkan tingkat kebangsawanan yang tinggi.

Demikian juga kalung bersusun yang gemerlap.

Dengan bentuk sayap burung, besar dan bersusun makin lama makin kecil.

Sesaat Nyai Demang merasa heran.

Tokoh dari mana lagi ini?

"Gusti Permaisuri, saya mohon ampunan atas kelakuan kasar wanita ini. Rasa-rasanya..."

Nyai Demang mendengus keras.

Langsung berdiri dengan gagah. Tatapan matanya menyorot tajam.

"Untuk apa minta ampunan kalau tidak melakukan kesalahan. Gusti Permaisuri, ampunan tak bisa saya terima."

Suara lantang Nyai Demang lebih dikarenakan kegeraman atas sikap Permaisuri Indreswari dan Putra Mahkota. Ia bukannya tidak mengetahui bahwa bangsawan yang memamerkan kekayaannya ini berusaha melindunginya.

Namun Nyai Demang menangkap gelagat sinar yang tak senonoh dari pancaran mata lelaki bangsawan yang berusaha melindungi. Bagi wanita seperti Nyai Demang sangat mudah untuk menebak arti sorot mata lelaki.

Itu yang membuatnya lebih gondok.

"Siapa kamu, berani kurang ajar kepada Pangeran Jenang?"

Suara Putra Mahkota terdengar mengguntur.

Pangeran Jenang mendongakkan wajahnya. Seakan mendapat kehormatan yang lebih tinggi.

"Kurang ajar atau tidak, apa urusannya?

"Di jagat ini begitu banyak pangeran, begitu banyak ratu berkeliaran, tak menentu apa maunya. Kalau semua pelarian masih menganggap harus tetap dihormati sebagai sesembahan, sampai bungkuk tubuh saya tak akan selesai penghormatan ini."

Permaisuri Indreswari menuding murka.

Empat senopati utama langsung mengurung Nyai Demang.

Menunggu aba-aba. Satu gerakan lembut dari Permaisuri Indreswari, cukup untuk membuat Nyai Demang jadi cincangan.

Nyai Demang berdiri tegak. Tak membiarkan dirinya diringkus begitu saja. Hatinya cukup sadar bahwa kata-kata yang dilontarkan mampu membuat Permaisuri Indreswari mencincang sampai lumat!

Memang begitulah sesungguhnya!

Apa yang dikatakan Nyai Demang seolah melempar kotoran busuk ke wajah yang terhormat. Nyai Demang tahu bahwa tetamu kehormatan yang juga muncul malam ini adalah Pangeran Jenang, atau Pangeran Che Nam. Penguasa dari Keraton Tran-Minh-tong di tlatah Vietnam. Sudah sejak lama Nyai Demang mendengar bahwa penguasa

utama dari Vietnam menyembunyikan diri di tanah Jawa.

Pangeran Jenang adalah penguasa yang terusir setelah gagal merebut kembali keratonnya dari penguasaan bangsa Vietnam.

Ke mana lagi larinya kalau tidak minta bantuan Keraton Singasari yang memang mempunyai kekuasaan di wilayah itu?

Kedatangan Pangeran Jenang diterima dengan baik oleh Permaisuri Indreswari dan dimanfaatkan sebagai bagian upacara kebesarannya.

Pangeran Jenang diterima sebagai tamu kehormatan. Dan diperlakukan sebagai penguasa tertinggi. Sebutan pangeran, menunjukkan sedikit di bawah raja.

Bisa dimengerti bahwa ucapan Nyai Demang bagai melempar noda yang busuk. Dengan enteng Nyai Demang mengatakan sebagai raja yang berkeliaran.

Tak berbeda dari Ratu Ayu!

Yang dianggap ratu keluyuran dan hanya mencari jodoh.

Telinga Putra Mahkota pun terasa seperti terbakar. Karena kehadiran Pangeran Jenang secara politis sangat berarti sekali. Seakan peresmian dihadiri oleh beberapa utusan berbagai negara dari tanah seberang.

Namun dengan beberapa patah kata, Nyai Demang telah memorak-porandakan tata upacara kenegaraan.

Kalau istilah itu ditujukan kepada Ratu Ayu Bawah Langit, mungkin tak akan membakar gusar seperti sekarang ini. Bukan karena Ratu Ayu gagal dipersunting Putra Mahkota, akan tetapi karena selama ini tak ada hubungan langsung dengan negeri Turkana yang jauh di ujung jagat.

Sementara hubungan dengan Pangeran Jenang sudah terjalin dengan baik sejak Baginda Raja Sri Kertanegara.

Sama-sama tamu negara, kedudukan Pangeran Jenang jauh berbeda dari Ratu Ayu.

Putra Mahkota berdehem, mengeluarkan suara di tenggorokan karena geramnya.

"Tujuh turunan di atasmu pastilah manusia yang tak mengenal tata krama. Tujuh turunan di bawahmu akan tetap seliar binatang. Dihukum cincang pun rasanya masih kurang.

"Wanita biadab."

"Enak saja bisa memaki orang lain.

"Percuma saja menjadi calon sesembahan seluruh masyarakat jika bisanya hanya memamerkan kekuasaan. Putra Mahkota Keraton yang begini besar dan jaya, tak tahunya hanyalah..."

Empat senopati sudah langsung mengepung. Dengan sangat bernafsu menubruk dan berusaha membungkam Nyai Demang.

Nyai Demang hanya mengeluarkan suara pendek, menggeliatkan tubuhnya, dan serta-merta

meloncat ke atas. Satu tangan bergerak menangkis, didahului dengan gerakan kaki.

Sangat cepat.

Dan mengena.

Namun yang terkena tak peduli, apalagi yang lainnya. Tetap saja menubruk. Ingin meringkus secepatnya.

"Biar aku yang menjajal dan memberi pelajaran. Mohon perkenan Gusti Permaisuri."

Pangeran Jenang menyembah hormat kepada Permaisuri Indreswari dan Putra Mahkota, lalu dengan sebat meloncat ke arah Nyai Demang.

"Wanita ayu, tubuhmu indah, gerakanmu memesona. Lidahmu tajam. Aku tak bisa menahan diri untuk menangkapmu secara istimewa. Aku masih memerlukan beberapa dayang."

"Coba saja kalau mampu.

"Kalau berdiri di negeri sendiri tidak mampu, jangan mencoba bertolak pinggang di negeri orang."

"Sangat luar biasa. Kamu mengenaliku. Siapa namamu, wanita ayu?"

Nyai Demang mengeluarkan senyuman mengejek.

"Kalau pemimpin keraton hanya memperhatikan wanita ayu dan gerakan tubuh, bagaimana memimpin negeri? Soal nama, apa pedulimu?"

Dengan menyebut mu, Nyai Demang betul-betul menunjukkan kekurangajaran nya. Walau

sebenarnya karena kemuakan melihat gaya dan tingkah laku Pangeran Jenang.

"Aku suka kuda liar seperti ini.

"Lebih menarik untuk ditaklukkan dan dikendarai."

Kali ini justru Nyai Demang yang menggebrak langsung. Bagian dari Dua Belas Jurus Nujum Bintang dimainkan dengan sepenuh hati yang terbakar dendam. Langsung menyodok ke arah ulu hati, dibarengi sapuan kaku yang ganas, Mengarah ke selangkangan Pangeran Jenang, yang dengan cepat mencoba menangkis dengan kedua tangan sekaligus! Gerakan patah, tapi kentara menyimpan tenaga dalam yang terlatih.

Pangeran Jenang memang bukan sembarang pangeran!

Walau mata keranjang dan suka main-main, ilmunya cukup tinggi. Tak terlena dengan segala kemewahan dan kelebihan yang dimiliki.

Menangkis gerakan dengan dua tangan ke bawah, tubuh Pangeran Jenang berputar maju. Memapak ke arah Nyai Demang, dan dua sikunya menusuk ke arah dada.

Gerakan dua tangan yang seolah satu sodokan.

Kaku, akan tetapi jitu.

Menusuk langsung.

Akan tetapi Nyai Demang justru menyambut keras lawan keras. Dadanya yang terbuka

serangan hanya ditarik mundur, sementara kakinya menebas dengan keras.

Menebas sedikit di bawah lutut, yang segera ditarik ke atas. Lagi-lagi selangkangan lawan yang diincar.

Sebat, seolah kain yang dipakai Nyai Demang bukan merupakan penghalang. Bahkan sebaliknya, seakan menyatukan dengan tendangan berturut turut.

Agaknya Pangeran Jenang tak menduga sedikit pun bahwa Nyai Demang begitu nekat.

Adalah di luar perhitungannya, bahwa kata-katanya telah membakar harga diri Nyai Demang. Menyentuh bagian rasa kewanitaannya yang paling peka.

Bagi Nyai Demang adalah pantangan untuk hanya dianggap sebagai wanita pemuas dahaga asmara. Sikap dan kata-kata Pangeran Jenang justru menjurus ke arah itu.

Tak bisa ditafsirkan lain.

Rasanya Nyai Demang rela mati untuk membela harga dirinya. Itulah sebabnya tak mengubah serangannya.

Lulur Pengantin

PANGERAN JENANG menurunkan tangannya, ganti dipakai untuk menebas kaki Nyai Demang.

Karena Nyai Demang tak menarik mundur, bentrokan tenaga tak bisa dicegah.

Keras lawan keras.

Tenaga lawan tenaga.

Benturan itu membuat kaki kiri Nyai Demang terasa sedikit ngilu. Akan tetapi kaki kanannya terus menghajar ke atas. Ke arah wajah Pangeran Jenang, saat Nyai Demang membalikkan tubuh.

Mengetahui datangnya serangan nekat, Pangeran Jenang tak bertindak ayal. Dengan serta-merta, kepalanya ditarik ke arah belakang bersamaan dengan tubuhnya.

Mau tak mau harus meloncat mundur!

Nyai Demang justru menyusuli dengan tendangan kedua. Ketiga. Sambil terus berputar bagai gasing.

Pangeran Jenang tak bisa tidak juga mundur.

Dua langkah. Tiga langkah.

Bukan pemandangan yang menyenangkan bagi Pangeran Jenang. Karena seolah ia dipaksa mundur, didesak dalam gebrakan pertama. Dipaksa bertahan kembali ke bagian awal.

Tidak persis seperti ini, akan tetapi inilah yang terlihat.

Tidak persis, karena justru dalam soal adu tenaga, terlihat betapa sesungguhnya tenaga dalam Pangeran Jenang lebih unggul. Dalam sekejap, Pangeran Jenang mengetahui bahwa tenaga dalamnya jauh lebih besar daripada yang dimiliki Nyai Demang.

Akan tetapi kini justru nampak terdesak.

Inilah yang tidak enak.

Namun untuk membalikkan arah serangan, juga tak bisa begitu saja.

Kedua kaki Nyai Demang berturut-turut menyambar, dan arah yang dituju selalu wajah. Dua kali diseling sambaran ke arah ulu hati.

Nyai Demang memang memainkan Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Rangkaian gerakan dalam Kitab Bumi yang sudah dihafal hampir semua pendekar silat. Akan tetapi tidak berarti bisa terbaca jelas gerakan-gerakannya. Karena Kitab Bumi justru hanya mengajarkan tentang pengaturan tenaga, cara memperoleh, dan menyalurkannya. Gerakannya sendiri bisa mempunyai banyak kembangan, atau perubahan. Apalagi Nyai Demang sedang didorong oleh dendam yang membakar.

Ini salah satu sebab kenapa Nyai Demang sedikit unggul pada gebrakan awal. Kelebihan Nyai Demang justru dalam hal mengerti nama-nama jurus dan bisa di luar kepala semua kidungan dan atau lirik-lirik dalam Kitab Bumi. Lebih dari itu, Nyai Demang juga mengetahui berbagai kembangan seperti yang terjadi pada Kiai Sambartaka ataupun pada Naga Nareswara. Semua ini mempunyai pengaruh akan keluasan pandangan Nyai Demang.

Dalam keadaan menyerang Nyai Demang bisa mengeluarkan semua kemampuannya. Tidak sebaliknya.

Nyai Demang tak akan cukup mampu bertahan. Karena memang kekuatan tenaganya sangat terbatas dibandingkan para pendekar yang sudah mencapai tingkatan tertentu.

Hal ini sangat disadari oleh Nyai Demang.

Tak ada yang mampu menilai diri sendiri seperti Nyai Demang. Dalam keadaan terdesak, semua ilmu yang beragam yang dimiliki akan hilang dan terpusat pada pembelaan diri. Kelemahan utama ini bisa dimanfaatkan oleh lawan secepatnya.

Itu pula sebabnya Nyai Demang terkadang begitu mudah ditumbangkan. Dan dianggap kelasnya masih jauh di bawah.

Namun ini semua tidak berlaku di saat ia bisa menguasai lawan dan menyerang.

Sadar di mana kelebihan dan kekurangannya, Nyai Demang terus menghajar Pangeran Jenang. Dua belas jurus berturut-turut, ia memaksa Pangeran Jenang mundur ke segala penjuru. Dan bertahan dengan ketat dan geram.

Sebenarnya Nyai Demang bisa memancing lawan ganti menyerang, dan saat itu ia memainkan jurus-jurus dalam Kitab Penolak Bumi. Ibarat kata tinggal menjebak lawan.

Hanya saja Nyai Demang tidak yakin bahwa pada saat lawan ganti menyerang, ia mampu menjebak dengan baik. Justru karena mengetahui kekuatannya tak mampu mengimbangi.

Maka selesai dua belas jurus, Nyai Demang menyambung dengan jurus ketujuh, kedelapan, dan kemudian menyentak lagi dari awal.

Dua kali tendangannya hampir mengenai wajah lawan, sehingga Pangeran Jenang terpaksa menyambar tombak trisula. Ujung tombak yang terkena sentakan kaki Nyai Demang sampai tergetar. Pada saat itu tangan kiri Nyai Demang terulur maju, seakan dengan satu tangan siap menggotong mayit, atau menggotong mayat. Pangeran Jenang mengeluarkan suara tertahan.

Tombaknya bisa direbut Nyai Demang.

Tiga ujung tombaknya berbalik ke arah lambungnya sendiri.

Bahaya!

Pangeran Jenang tak menyangka bahwa dalam dua puluh jurus ia terdesak terus dan kini betul-betul repot menyelamatkan diri. Risiko paling buruk bagi pesilat. Karena dengan membiarkan dirinya terdesak satu langkah, rangkaian langkah berikutnya makin kuat dan tak terduga.

Bahaya!

Tiga ujung tombak sudah mendekat.

Tangan Pangeran Jenang turun dengan cepat. Mau atau tidak ia akan beradu tenaga. Merampas ujung tombak dan mengerahkan tenaga dalam untuk membetotnya. Berarti adu tenaga. Yang dalam perhitungan Pangeran Jenang akan bisa dimenangkan. Walau memang mengandung sedikit

risiko. Karena satu torehan sedikit saja akan menyebabkan kantong nasinya terobek.

Pada saat yang kritis tak terlalu banyak pilihan.

Pangeran Jenang memusatkan konsentrasi pikiran, mengerahkan tenaga ke arah dua tangannya. Satu jari di bawah ujung yang runcing digenggam dengan cepat, dan disentakkan. Berhasil.

Tapi kecele.

Karena Nyai Demang tidak mengerahkan tenaga di situ.

Malah sebaliknya. Kaki kiri Nyai Demang-lah yang melayang bersamaan dengan tubuhnya bergerak ke atas.

Bahaya!

Terlambat Pangeran Jenang menyadari bahaya yang sesungguhnya. Tak masuk dalam perhitungannya bahwa Nyai Demang tetap mampu melancarkan serangan kaki berupa tendangan, justru pada saat menusuk. Tak masuk dalam perhitungan Pangeran Jenang, justru karena tak mengetahui bahwa Nyai Demang tidak begitu mampu menguasai permainan tombak.

Kalau saja Pangeran Jenang sedikit cerdik, bisa mengetahui bahwa serangan Nyai Demang yang terutama adalah permainan kaki, seperti pada awal yang telah dipertunjukkan. Gerakan yang lain sekadar perubahan untuk membingungkan lawan, dan bukan merupakan serangan utama.

Plak!

Bahaya!

Kepala Pangeran Jenang terdongak ke atas, tombak trisula terlepas dari genggamannya, dan tubuhnya terbanting di lantai.

Kemenangan Nyai Demang yang gilang-gemilang.

Keunggulan mutlak.

Akan tetapi, bersamaan dengan ambruknya tubuh Pangeran Jenang serentak itu pula kepungan dan serangan mendadak muncul. Nyai Demang yang tengah melayang di angkasa, mengerahkan sepenuh tenaganya untuk mencari pijakan.

Tidak mudah.

Karena begitu tubuhnya melayang turun, hampir semua senjata digerakkan untuk memotongnya. Sehingga Nyai Demang meminjam tenaga dari salah satu senjata yang ada, untuk mumbul, naik ke atas lagi.

Akan tetapi tiga kali melambung, tenaga perlawanan Nyai Demang sudah merosot jauh.

Bahaya!

Pertarungan di tengah udara bukan keunggulan Nyai Demang. Pun andai di atas tanah, tetap tak akan mengimbangi serbuan para senopati yang tak terhitung banyaknya.

Kini ia benar-benar dalam bahaya. Satu sabetan pedang saja bisa membuat kakinya kutung atau tubuhnya putus. Satu tusukan saja bisa membuat Nyai Demang bagai terpanggang. Nyai Demang tak

mungkin memenangkan pertarungan secara keroyokan begini.

Pada saat loncatan kelima, Nyai Demang merasa bahwa akhir hidupnya tak tertolong lagi. Karena kekuatannya sudah makin merosot, dan ia tak bisa sepenuhnya menguasai gerakan tubuhnya.

Pada saat itulah, mendadak di bawah terjadi perubahan. Serbuan para senopati seperti terobek.

Menguak.

Sehingga Nyai Demang bisa turun dan berdiri tegap.

Pinggangnya didekap seseorang.

Upasara Wulung!

"Adimas."

"Mbakyu Demang... Mari kita menyingkir."

"Astaga, tubuhmu masih bau lulur pengantin. Bedak pengantin Turkana ini..."

Upasara Wulung membalikkan telapak tangannya. Tiga ujung senjata yang menusuk ke arahnya diraup dengan satu tangan. Dibanting ke tanah. Lalu dengan mengggandeng Nyai Demang, meloncat pergi.

"Bagaimana nasib dua putri Permaisuri Rajapatni?"

Raja Turkana

BAIK Nyai Demang maupun Upasara menanyakan isi hati masing-masing.

Dalam benak Nyai Demang kemunculan Upasara adalah sesuatu yang sama sekali di luar dugaannya. Karena seharusnya saat itu Upasara sedang menikmati malam pengantin bersama Ratu Ayu Bawah Langit. Kesempatan yang begitu diimpikan oleh banyak lelaki.

Sebaliknya Upasara justru lebih memikirkan keselamatan Rajadewi dan Tunggadewi.

Aneh atau tidak aneh, itulah kenyataannya.

Sesaat setelah pertarungan yang berhasil dimenangkan, Upasara diboyong oleh Ratu Ayu dan para senopatinya. Saat itu Upasara tak sadar sepenuhnya apa yang terjadi. Ia tak bisa menolak dan tak bisa menerangkan apa-apa ketika digiring masuk ke dalam kediaman Ratu Ayu.

Juga ketika masuk ke dalam ruangan, Upasara makin kikuk, karena Ratu Ayu bersujud di ujung kakinya. Disusul oleh para Senopati Turkana.

"Paman Senopati, maaf... Juga Ratu Ayu... Saya kira ada yang perlu dijelaskan," suaranya menjadi gugup tak menentu. Bau wangi dupa di dalam ruangan membuat Upasara makin gelapan.

"Raja Turkana yang gagah perwira, Baginda sekarang memegang kekuasaan tertinggi."

"Saya tak bisa. Tak bisa.

"Pokoknya tak bisa saja."

Ratu Ayu memandang dengan sorot mata memohon.

"Sampai hamba membunuh diri di depan kaki Raja Turkana sesembahan kami, kenyataan ini tak bisa berubah."

Upasara menggelengkan kepalanya.

"Bukan saya menolak kehormatan yang demikian besarnya, Ratu. Bukan untuk membunuh diri siapa pun. Hanya saja, rasanya masih ada sesuatu yang belum selesai. Saya masih harus mengembalikan dua putri yang saya jaga, masih ada berbagai urusan yang harus saya selesaikan."

Ratu Ayu menyembah.

Diikuti para senopati.

Upasara makin merasa tak betah duduk di kursi.

"Sebagai Raja Turkana, Baginda bebas melakukan apa saja. Menyelesaikan urusan, memilih istri kedua atau kesepuluh. Tetap tinggal di tanah Jawa, atau memilih kembali ke singgasana di Turkana.

"Sebagai Raja Turkana, Baginda bisa melakukan apa saja. Kami tak akan pernah mungkin menghalangi atau menawar perintah.

"Sebab Baginda yang paling menentukan."

Upasara melengak tak habis pikir.

Asap wewangian membuatnya setengah sadar setengah tidak. Pikirannya yang jernih seperti teraduk. Ia tak membayangkan dirinya akan menjadi raja. Benar-benar dipanggil dengan

sebutan Baginda dan disembah. Raja sebuah negeri!

Lebih dari itu semua, ialah kenyataan bahwa itu semua tak mengurangi apa yang bisa dilakukan. Sebagai raja, ia bisa melakukan dan memutuskan apa saja. Ratu Ayu yang kesohor itu akan mengikuti jejaknya.

Ini yang justru sangat merepotkan.

Kalau ia bisa melepaskan takhta, atau keluar begitu saja, masalahnya akan selesai. Batinnya tidak mempunyai beban apa-apa. Akan tetapi sekarang justru lain. Ia tetap bisa berbuat apa saja, hanya saja anggapan sebagai Baginda Raja Turkana tak pernah bisa ditanggalkan.

"Saya akan mengembalikan kedua putri dan..."

"Hamba bisa melakukan, Baginda," sembah Senopati Uighur.

"Tidak, tidak. Nanti akan merepotkan."

"Tidak bagi hamba, Baginda."

"Saya akan melakukan sendiri."

"Kalau itu kehendak Baginda, hamba akan mengikuti titah."

Upasara merasa punggungnya menjadi gatal tak menentu. Digaruk susah, tidak digaruk membuat gelisah.

"Ratu Ayu."

"Siap menerima perintah Baginda."

"Saya tak tahu harus bersikap bagaimana. Kejadian ini di luar pengertian saya. Karena masih ada beberapa urusan, saya akan menyelesaikan sendiri.

"Barangkali ini akan lebih baik. Sementara saya pergi, Ratu Ayu tetap menjadi pemimpin seperti sebelumnya."

Akhirnya Upasara mampu juga mengutarakan gagasannya.

"Hamba akan menjalankan semua perintah Baginda. Apa pun sabda Baginda itu yang berlaku bagi kami semua. Hanya saja hamba tak mungkin mewakili Baginda.

"Tidak dalam pengertian apa pun.

"Hamba sama dengan semua senopati di sini."

Upasara menggeleng sedih.

"Begini... begini...

"Masalah negeri Turkana atau pengembaraan kalian di sini, kalian bebas melakukan apa saja, selama saya menyelesaikan urusan. Setelah itu kita akan membicarakannya lagi."

"Ke mana Baginda melangkah, ke tempat itulah kami semua mengikuti.

"Kalau tidak begitu kami, hamba sahaya ini, tak akan mengikuti Ratu Ayu sampai ke tanah Jawa."

Suara Senopati Uighur menyadarkan Upasara bahwa ia tak bisa berkelit lagi.

Secara resmi ia adalah Raja Turkana.

Tak ada gunanya mendebat atau mempertanyakan kembali.

"Kalau begitu, kalian semua menjaga diri baik-baik.

"Akan saya tinggalkan Galih Kangkam sebagai pengganti saya di tempat ini. Malam ini saya akan kembali ke Keraton untuk menyelesaikan tugas yang ada. Kalian semua, termasuk Ratu Ayu, tak perlu campur tangan agar tidak terjadi permusuhan."

"Kami jalankan titah Baginda."

Semua melakukan sembah. Lalu delapan senopati menyembah dan dengan berjongkok setengah merangkak ke luar.

Tinggal Upasara dan Ratu Ayu.

"Berdirilah, Ratu."

Ratu Ayu Bawah Langit berdiri, mengambil tempat duduk di sebelah Upasara.

"Baginda akan berangkat malam ini juga?"

"Ya, Ratu."

"Doa dan pujian kami semua menyertai perjalanan Baginda."

"Ratu Ayu, kalau terjadi apa-apa dengan saya di Keraton, itu sepenuhnya tanggung jawab saya. Ratu tak usah menuntut balas atau memperhitungkan di kelak kemudian hari."

"Sebagai hamba, saya tak bisa menolak perintah.

"Akan tetapi sebagai istri, sebagai permaisuri, saya berhak membalas dendam kalau ada kulit Baginda yang lecet karenanya. Sebagai permaisuri, saya berhak memuji dan menyerang kawan atau lawan Baginda.

"Baginda adalah kehormatan dan pujaan seluruh tanah Turkana."

Upasara memang tak terlalu pandai menyusun kalimat, sehingga hanya bisa menggerakkan kepala tanpa jelas maksudnya.

"Baginda..."

"Ini membingungkan."

"Maaf, Baginda.

"Kami semua hanya pengikut dan pengabdi Baginda. Tak ada bedanya dengan semua senopati Keraton kepada Baginda di Majapahit ini. Atau di belahan mana pun.

"Kalau Baginda tidak puas dengan pelayanan kami, Baginda bisa memecat, mengganti, atau menambah permaisuri dan senopati.

"Akan tetapi sampai mati pun, kami hanya mengabdi kepada satu orang sesembahan."

"Baik, baik, Ratu.

"Saya akan mencoba memahami perlahan-lahan. Karena pedang hitam tipis ini merupakan pusaka utama Keraton Turkana, untuk sementara saya titipkan kepada Ratu.

"Dengan menggenggam Galih Kangkam, Ratu bisa berbuat apa saja pada saat yang diperlukan.

Saya akan kembali ke dalam Keraton menyelesaikan dua urusan.

"Setelah itu kita bicarakan lagi."

Ratu Ayu menunduk.

"Apa pun sabda Baginda.

"Saya terlalu rendah untuk mengingatkan bahwa ini adalah malam pengantin Baginda."

Wajah Upasara menjadi merah karena jengah.

Meskipun hanya berdua, Upasara tak bisa menyembunyikan rasa kikuk yang mencapai puncaknya. Ia tak pernah berdua-dua seperti ini, apalagi sekarang ini dalam pengertian sebagai baginda dan permaisuri.

"Kalau Baginda tak menghendaki saya, Baginda bisa mengambil permaisuri yang mana saja."

"Bukan begitu masalahnya, Ratu.

"Saya tak tahu apakah saya cukup berharga atau tidak mendampingi Ratu Ayu. Saya tak mempunyai pikiran apa-apa. Jangan terlalu membayangkan dan menilai diri terlalu rendah.

"Ah, apakah omongan saya ini urut?

"Hmmmmm...."

Upasara segera berdiri.

"Baginda, kami semua menunggu Baginda."

Ratu Ayu menyembah dengan dalam. Turun ke bawah, kedua tangannya menyentuh kaki Upasara.

Membersihkan Ilalang

BAHWA Ratu Ayu melakukan itu semua dengan hati yang tulus, dengan kecintaan dan pemujaan yang muncul dari lubuk hati, membuat Upasara makin canggung.

Kalau ia segera keluar dan menuju Keraton, karena ingin melepaskan diri dari suasana yang membuatnya serbasalah.

Bagi Upasara, suasana yang dihadapi sama sekali tidak siap diterima.

Sebagai raja.

Sebagai suami.

Maka begitu melesat ke luar, Upasara segera merasakan udara segar. Ia bergegas masuk ke dalam Keraton. Untuk mencari tahu apakah Rajadewi dan Tunggadewi sudah selamat sampai ke kaputren. Sesudah itu, ia tak tahu lagi harus bagaimana.

Apakah kembali ke dalam rangkulan kehormatan atau kembali ke Perguruan Awan. Atau meneruskan berkelana.

Mengambil jalan berputar, Upasara menuju ke kaputren. Kali ini hatinya berkebat-kebit lebih keras.

Darahnya berdesir lebih cepat.

Kaputren dalam keadaan kosong. Ruangan yang biasa ditempati Permaisuri Rajapatni hanya ditunggui dua dayang yang mematung. Tak ada suara napas Permaisuri Rajapatni maupun suara Rajadewi dan Tunggadewi.

Sewaktu Upasara nekat menyusup ke dalam pun, kamar yang ditemui kosong.

Tak ada yang bisa dilakukan selain mencari di ruangan lain. Ketiga permaisuri yang lain tetap berada dalam kamarnya masing-masing.

Pikir Upasara, pasti sedang terjadi sesuatu. Dan kalau terjadi sesuatu terhadap Rajadewi dan Tunggadewi, itu berhubungan dengan Putra Mahkota.

Maka Upasara menuju ke dalem pangeranan, kediaman Putra Mahkota Bagus Kala Gemet, yang sedang memaklumkan dirinya dengan gelar yang baru.

Upasara terlambat sampai di tempat itu.

Yang dilihatnya saat itu hanyalah terancamnya jiwa Nyai Demang yang tadinya dipasrahi menjaga dua putri. Tanpa berpikir dua kali, Upasara segera bergerak.

Dan lawan-lawan bisa tersingkir.

Itu pula sebabnya pertanyaan pertama adalah mengenai keselamatan dua putri yang menjadi tanggungannya.

Digandeng oleh Upasara, Nyai Demang merasakan getaran yang lain. Semacam getaran asmara yang menyengat ketika untuk pertama kalinya Upasara memegang pinggang Nyai Demang.

Apalagi sekarang ini digandeng untuk meloloskan diri.

"Bagaimana keadaannya, Nyai?"

"Aman."

Nyai Demang memilih jawaban yang menenteramkan, meskipun sadar bahwa keadaan yang sebenarnya bisa berarti lain. Tapi Nyai Demang merasa itulah jawaban yang paling baik.

Ia tidak merasa mendustai Upasara. Karena memang, boleh dipastikan, keadaan Rajadewi dan Tunggadewi aman tak kurang suatu apa. Hanya saja kini sepenuhnya dalam kekuasaan Putra Mahkota. Yang dikuasai oleh Permaisuri Indreswari di satu pihak dan Sidateka, Pendeta Syangka, di lain pihak. Dua unsur antara kekuasaan dan kekuatan.

Pilihan jawaban ini menenangkan hati Nyai Demang. Karena ia merasa mengetahui isi hati Upasara Wulung.

Lelaki perkasa yang dikenalnya dengan baik. Sejak masih menyorotkan pandangan tertarik dulu, sampai dengan ketika seluruh daya asmara Upasara tersedot ke dalam diri Gayatri. Nyai Demang bisa memahami sepenuhnya.

Walau kadang juga timbul pikiran yang aneh.

Aneh bagi dirinya sendiri.

Ada semacam desiran darah dan guncangan hati yang tak mampu dikuasai setiap kali bersama Upasara Wulung. Adalah benar pandangan Gendhuk Tri yang sering mencemburuinya.

Karena diam-diam Nyai Demang juga menaruh hati kepada Upasara!

Sesuatu yang diakui oleh Upasara dan pernah diutarakan pada permulaan perjumpaan.

Namun jauh di dalam lubuk hati Nyai Demang, ada kesadaran lain yang mengerem tindakannya. Secara sadar Nyai Demang bersikap sebagai mbakyu, kakak perempuan, pada Upasara.

Ia mencintai Upasara, kalau mau dikatakan dengan jujur.

Ia mengharapkan Upasara menemukan yang terbaik. Dan Nyai Demang merasa dirinya bukan yang terbaik untuk Upasara. Jalan hidup Upasara terlalu bersih, lurus. Upasara mempunyai masa depan yang lebih elok. Ditambah berbagai alasan lain, Nyai Demang merasa bahagia bisa mendampingi Upasara. Tidak sebagai kekasih, tidak karena daya asmara semata. Karena persahabatan, kekaguman, dan kebersamaan.

Ia merasa memiliki Upasara tanpa merusaknya.

Itulah daya asmara yang paling murni. Yang akhirnya terasakan oleh Nyai Demang dan kemudian membuatnya bahagia.

Akan tetapi pada saat tertentu, seperti sekarang ini, Nyai Demang tak bisa menyembunyikan isi hatinya. Tangannya menjadi dingin. Sementara tangan Upasara terasa panas.

Kalau jalan pikiran Nyai Demang berliku, jalan pikiran Upasara lebih sederhana.

Ia menangkap tubuh Nyai Demang, dan kemudian menggandengnya melewati pasukan

yang mengejarnya, karena memang itulah jalan yang terbaik. Menyelamatkan Nyai Demang.

Sejak terbetot perhatiannya kepada Gayatri, Upasara boleh dikatakan tak pernah dilintasi pikiran adanya wanita lain. Apalagi Nyai Demang yang telah dianggap sebagai kakak kandung, yang banyak melalui pengalaman hidup getir bersama-sama. Termasuk usaha keras Nyai Demang untuk mengembalikan kesadaran Upasara, di saat jiwanya blong, kosong, setelah semua ilmunya dimusnahkan.

Dengan mencekal keras, Upasara menarik tubuh Nyai Demang melayang ke atas, melompati dinding Keraton.

Lenyap ke dalam kegelapan.

Sementara itu Permaisuri Indreswari menggigit bibirnya dengan keras. Sejak kemunculan Nyai Demang dan kemudian datangnya Upasara, hatinya menjadi sangat gusar. Sebagian jalannya upacara jadi berantakan.

"Inilah saatnya membersihkan ilalang, agar padi bisa tumbuh sempurna."

Suara Senopati Halayudha terdengar berbisik.

"Apa maksudnya, Halayudha?"

"Sebagai permaisuri utama dan satu-satunya, tidak seharusnya melarutkan diri dalam soal-soal yang remeh tak berharga. Kehadiran Nyai Demang atau juga penyusupan Upasara Wulung, malah bisa melapangkan jalan.

"Ibarat kata mereka ini adalah ilalang yang sedang tumbuh. Sebelum besar, tangan Permaisuri Indreswari bisa menudingnya, dan dengan senang hati Mahapatih akan mencabutnya."

Permaisuri Indreswari tersenyum.

Apa yang dikatakan oleh Halayudha bisa tertangkap maksudnya. Halayudha memakai perumpamaan "membersihkan ilalang".

Kemunculan Nyai Demang, Upasara, serta ketidakhadiran Senopati Sora dan Gajah Biru boleh dikatakan ilalang. Ilalang yang bisa mengganggu pertumbuhan padi.

Kalau padi ingin tumbuh subur, ilalang harus dibersihkan. Dicabut sampai ke akar-akarnya.

Bagian yang tersulit ialah menentukan mana yang ilalang, mana tumbuhan lain yang membantu pertumbuhan padi.

Sekarang justru menjadi jelas.

Perlawanan Nyai Demang dengan mudah bisa dikatakan sebagai ilalang. Semua orang bisa mengerti. Lebih penting lagi, Baginda pun akan menyetujui.

Sekarang saatnya membasmi.

Bagi Halayudha, ini juga kesempatan terakhir. Dengan memihak sepenuhnya kepada Permaisuri Indreswari, Halayudha memainkan kartunya dengan cerdik.

Menjadi orang kepercayaan Baginda saja tidak cukup. Harus bisa mendapatkan dukungan juga

dari Permaisuri Indreswari. Sebab sering terjadi, justru kebijaksanaan dan keputusan yang besar datang dari usulan Permaisuri Indreswari.

Dalam perhitungan Halayudha, lawan terbesar dalam urutan keperwiraan dan kepangkatan di Keraton kini adalah Senopati Sora. Kalau sekarang ini ia menjatuhkan Mahapatih Nambi, pilihan sebagai pemegang jabatan utama kedua, akan jatuh ke tangan Senopati Sora.

Karena dibandingkan dengan senopati yang lain, Senopati Sora tetap yang lebih unggul.

Kalau Senopati Sora yang tampil menggantikan Nambi sebagai mahapatih, ia tak bisa berkutik. Senopati Sora jauh lebih keras sikapnya, tak mudah termakan oleh hasutan.

Maka jalan satu-satunya adalah melenyapkan Senopati Sora. Dengan demikian tak ada yang menduga apa yang dilakukan. Tidak juga Mahapatih Nambi, yang dalam pikiran Halayudha tak terlalu berbahaya.

Dengan tudingan jari Permaisuri Indreswari, Mahapatih Nambi bisa pindah tempat dan jabatan.

Dan tak akan menimbulkan banyak pergolakan. Karena Mahapatih Nambi tidak mempunyai pendukung kuat seperti Senopati Sora!

Duka Ibu Tak Bisa Dibagi

PERMAISURI INDRESWARI memerintahkan agar pesta dan kemeriahan terus berlangsung. Ia sendiri

kemudian mengajak Senopati Halayudha langsung menghadap Baginda.

"Maaf, Gusti Permaisuri, di tengah malam seperti ini?"

"Baginda juga membangunkan saya di tengah malam seperti ini."

"Apakah hamba patut menyertai?"

"Halayudha, kamu menjadi saksi, bila Baginda menanyakan sesuatu. Kalau kamu kubawa serta, besok pagi semua perintah telah dikeluarkan.

"Jangan menunggu sampai matahari meninggi."

"Gusti Permaisuri sungguh bijak bestari."

"Satu lagi, Halayudha, apakah betul yang muncul tadi Upasara Wulung yang perkasa?"

"Begitulah, Gusti."

"Apakah di belakang hari tidak akan menimbulkan masalah mengingat ilmunya begitu tinggi?"

"Seorang yang mengaku ksatria tak akan membuat gangguan selama tidak diganggu bersilat. Upasara tak ada maksud untuk turut berebut pangkat dan derajat.

"Lagi pula sebagai suami Ratu Ayu, kita bisa mempergunakan titik lemah ini untuk mengusirnya."

"Kalau ia tak mau pergi?"

"Banyak jalan untuk membuat Upasara bertarung dengan para ksatria karena Ratu Ayu dizinahi lelaki lain."

"Hmmm, jalan pikiranmu panjang, Halayudha.

"Aku rada bimbang, apakah di belakang hari kamu tidak akan berpaling dariku."

Halayudha menyembah.

"Kalau ada setitik kebusukan dalam diri hamba mengenai Putra Mahkota atau Permaisuri, biarlah sekarang juga hamba..."

"Tak perlu kuragukan kesetiaanmu sampai saat ini."

Dalam hati, Halayudha tertawa puas.

Permaisuri boleh merasa unggul dan berkuasa. Boleh merasa mampu mengawasi semua orang dan mengatur, akan tetapi tidak diriku ini. Satu kaki membalik, Permaisuri Indreswari tak akan menyadari.

Sampai akhirnya ia sendiri terjerembap keluar.

Bagi Halayudha, Permaisuri Indreswari adalah tokoh yang menggelikan. Yang puas atas kemenangannya di antara semua permaisuri dan wanita Keraton. Yang merasa mampu memaksakan kehendaknya pada Baginda. Yang menjadi satu-satunya pendamping Baginda.

Itulah kekuatan utama dan sekaligus juga kelemahannya.

Karena Permaisuri Indreswari dalam soal taktik dan strategi masih terlalu hijau.

Halayudha mengiringi Permaisuri menuju ke kediaman Baginda. Menyusuri lantai yang megah dan sepi.

Di depan kamar Baginda, nampak Permaisuri Rajapatni bersujud. Semua rambutnya diurai, wajahnya menunduk, tak bergerak sedikit pun.

Permaisuri Indreswari memalingkan mukanya, seakan tak melihat sama sekali.

Dan melangkah masuk ke dalam.

Berjongkok, melakukan sembah.

Halayudha mengiringkan.

Bersujud di tempat yang agak jauh di belakang.

Baginda hanya melirik, lalu menghela napas. Sebelum akhirnya kembali ke tempat peraduannya.

"Pintu itu selalu terbuka. Ada yang berani langsung masuk, ada yang lebih suka menangis di luar.

"Apa lagi?"

"Mohon ampun, Baginda.

"Keberanian abdi Baginda menerobos masuk karena merasa tak tahan lagi dengan tingkah laku Senopati Sora yang justru mengadakan kraman saat-saat upacara berlangsung."

"Sora?"

"Demikian, Baginda junjungan hamba."

"Sora memang pemberani. Sedikit keras kepala. Itu aku suka. Tapi karena tidak pada tempatnya...

perlu diperingatkan pula. Besok diminta menghadap kemari."

Sunyi.

Permaisuri Indreswari menyembah.

"Rasanya tak cukup diperingatkan, Baginda. Kali ini sangat keterlaluan sekali. Hukum buang pun rasanya..."

Tangan kiri Baginda bergerak perlahan.

"Aku yang menentukan, Yayi!

"Aku tak pernah berkata dua kali. Halayudha, perintahkan Sora menghadap kepadaku.

"Aku akan berbicara langsung."

"Sembah dalem, hamba akan menjalankan titah Baginda, malam ini juga."

"Kamu pergi sendiri, Halayudha."

Halayudha menyembah, lalu mundur.

"Tunggu, sebentar.

"Aku ingin mendengar pendapatmu..."

Halayudha menyembah lagi.

"Permaisuriku yang lain lagi, Rajapatni, bersila sejak sore tadi di depan pintu. Kutanya ada apa, ia malah menangis. Kuajak masuk, ia menunduk.

"Hanya beberapa patah kata yang terucap, 'Duka permaisuri bisa dibagi seperti panas matahari, akan tetapi duka seorang ibu yang kehilangan anaknya adalah duka yang tak bisa dibagi.' Kamu bisa mengerti apa maksudnya?"

Halayudha menyembah.

"Seratus kali bertambah pandai, hamba tetap tak menangkap isinya, Baginda.

"Hanya barangkali Permaisuri Rajapatni yang mengerti susastra tinggi ingin menyampaikan bahwa kegelisahan hati Permaisuri Rajapatni karena kehilangan kedua putrinya, yaitu Putri Ayu Rajadewi dan Putri Ayu Tunggadewi.

"Kerisauan ini hanya bisa dirasakan oleh ibu."

Baginda tersenyum.

"Itu aku tahu.

"Yang ingin kuketahui, apakah kamu tahu di mana kedua putriku itu?"

Halayudha terdiam.

Baginda melirik ke Permaisuri Indreswari.

"Bicaralah, Yayi."

"Kami terpaksa mengasuhnya, karena putri sekar kedaton, bunga Keraton, dibiarkan keluyuran di luar.

"Sungguh aib dan ternoda kalau sampai diketahui orang luar."

Baginda mengangguk.

"Sampai kapan?"

"Sampai ibu yang melahirkan dan merasa berduka bisa mengasuhnya."

"Baik, kalau begitu."

Baginda menggerakkan kedua tangannya.

Permaisuri Indreswari dan Halayudha menyembah bersamaan dan berjongkok mundur, agar tidak memunggungi Baginda.

Baru kemudian Baginda melangkah ke pintu.

Memandang Permaisuri Rajapatni.

"Yayi, kamu dengar sendiri semuanya?"

Permaisuri Rajapatni tak bergerak.

"Cukup.

"Sekarang kembalilah ke kaputren."

Permaisuri Rajapatni menyembah.

"Hamba tak akan beranjak dari tempat ini kalau kedua putri hamba belum kembali ke dalam pelukan hamba."

Baginda tertawa kecil.

"Inilah susahnya.

"Siapa menduga bahwa menjadi raja justru susah mengatur permaisuri yang mempunyai jalan pikiran sendiri-sendiri? Dengan satu patah kata aku bisa menentukan perang besar atau perdamaian. Semua akan mengikutiku.

"Tapi soal begini, ah, sungguh runyam.

"Kubenarkan tindakan Indreswari yang merasa menjaga tata krama Keraton. Kusalahkan kamu karena membiarkan putriku keluyuran. Kurasakan beratnya dukamu, Yayi.

"Bersabarlah, besok atau lusa, kedua putrimu akan kembali tanpa putus sehelai rambut pun.

Kalau ada yang mengganggu, aku sendiri yang akan bertindak.

"Sekarang kembalilah."

Permaisuri Rajapatni tetap tak bergerak.

"Aku tak hanya mengurusi putriku. Aku dititahkan oleh Dewa Penguasa Tanah Jawa untuk mengurus semuanya.

"Aku tahu siapa kamu, siapa Indreswari, siapa Sora, siapa Halayudha.

"Sebagai raja, aku harus bertindak adil untuk semuanya.

"Masih mau bertahan di situ?"

Permaisuri Rajapatni menyembah.

Baginda menggelengkan kepalanya.

"Yayi Gayatri, kalau bukan kamu, malam ini juga kamu sudah kuusir dan tak kuizinkan bayangan tubuhmu masuk ke dalam Keraton untuk selamanya. Tapi kamu lain. Kamu memberikan kasih padaku, kamu ditakdirkan Dewa menjadi pendampingku.

"Tapi kamu sendiri yang menakdirkan berada di situ sampai tua!"

Baginda segera melangkah ke dalam.

Sedia Senjata Sebelum Mendung

SEWAKTU Baginda masuk kembali ke kamar peraduan, Permaisuri Gayatri masih tetap bersila. Tak bergerak seujung rambut pun.

Ketika itu Halayudha sudah langsung mempersiapkan diri untuk menyusul ke Dahanapura, setelah lebih dulu menemui Mahapatih Nambi. Yang merasa agak heran, karena Permaisuri juga menyertai.

"Saya sendiri merasa berat, Mahapatih. Akan tetapi inilah titah Baginda. Agar menyelesaikan Senopati Sora yang berniat kraman. Kalau Senopati Sora tetap menolak untuk hukum buang besok, berarti Mahapatih yang harus menyelesaikan."

Mahapatih mengangguk ragu.

Permaisuri Indreswari mengangguk dalam.

"Keputusan Baginda hanya dua. Membuang Sora atau menghukum mati. Yang pertama akan lebih berharga bagi Sora, kecuali kalau ia menghendaki lain."

Halayudha menyembah ke arah Permaisuri Indreswari.

"Dalam satu-dua hari ini, saya akan menghadap Mahapatih, dengan atau tidak bisa membawa Senopati Sora."

"Kamu tak perlu kuatir hal itu, Nambi. Siapkan seluruh prajurit utama, semua senopati, untuk menghadapi bahaya sewaktu-waktu."

Bagi Mahapatih Nambi ini menimbulkan kebimbangan yang cukup berat. Baginya, apa yang dilakukan Senopati Sora jelas keliru. Menentang secara terbuka. Akan tetapi untuk menghukum mati juga tak bisa begitu saja.

Akan tetapi kecil sekali kemungkinannya menafsirkan bahwa Halayudha maupun Permaisuri mengartikan lain perintah Baginda.

Rasanya sangat tidak mungkin!

Itu seperti menyangsikan Baginda!

Tak akan terjadi pada seorang prajurit sejati, prajurit pengabdi. Maka tak ada pilihan lain kecuali menyiapkan pasukan istana yang siap gegaman, siap senjata tempur, untuk menghadapi kemungkinan yang tak diinginkan.

Kesulitan yang juga muncul malam itu ialah kenyataan bahwa pertarungan di halaman depan Keraton ternyata tak seperti yang diharapkan. Pendeta Syangka yang sangat diandalkan, ternyata tak mampu menangkap Maha Singanada.

Maha Singanada berhasil melarikan diri.

Atau meloloskan diri karena merasa dikerubut begitu banyak lawan. Kalau mau dipersoalkan, ini termasuk tanggung jawabnya juga. Bahkan sampai Pangeran Jenang kena tendang wajahnya oleh Nyai Demang, termasuk bagian yang bisa disalahkan ke arahnya.

Permaisuri bisa menumpahkan semua kesalahan ini padanya.

Yang berarti sandungan bagi pengabdiannya yang tulus. Yang berarti kegagalan dari sekian banyak tugas dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Nambi menyadari sepenuhnya.

Sebagai senopati, Nambi merasakan puncak tertinggi pangkat yang bisa disandang adalah mahapatih, Karena senopati seperti dirinya bukannya titisan Dewa yang bakal bisa menduduki takhta. Ia tak mempunyai wahyu untuk itu.

Hal itu sangat disadari betul.

Dalam perhitungan ketika mengucapkan doa di dalam hati, Mahapatih Nambi makin menyadari posisinya. Di seluruh Keraton ini, siapa yang bakal menjadi raja sudah ditentukan oleh Dewa yang menguasai Jagat.

Akan tetapi siapa yang menjadi mahapatih, tergantung siapa yang bisa meraih.

Dari seluruh penduduk Keraton, hanya ada satu mahapatih.

Atas kemurahan Dewa Agung, maka dirinya terpilih untuk tugas sangat suci. Satu-satunya yang dipercaya menjadi mahapatih, dari sekian ratus senopati yang unggul, dan sepuluh senopati yang pantas menduduki jabatan tertinggi kedua ini.

Tidak, bagi Mahapatih Nambi bukan keinginan untuk mempertahankan jabatan dan pangkat ini selamanya. Baginya pangkat dan derajat adalah kepercayaan yang diberikan padanya. Pangkat yang dititipkan oleh Dewa melalui tangan Baginda.

Sebagai ksatria, Mahapatih Nambi tidak tamak dan serakah mengenai kemewahan dan kekuasaan.

Ia menerima segalanya berdasarkan rasa pengabdiannya.

Sebagai perwujudan tanggung jawabnya.

Juga sekarang ini.

Kalau ia terpaksa bertindak keras kepada kawan yang dikenal semasa berjuang mengenyahkan prajurit Raja Jayakatwang dan mengusir pasukan Tartar dulu, semata-mata karena tugas.

Karena pengabdian.

Hanya itulah yang dimiliki dan wajib dilakukan sebagai prajurit.

Jangan kata sahabat, anak sendiri bila perlu disingkirkan kalau ternyata mengganggu ketenteraman Keraton.

Percakapan dalam hati Mahapatih Nambi membuatnya sedikit tenteram.

Hanya saja tak bisa dipungkiri adanya sedikit ganjalan yang menggelisahkan.

Kalau Baginda bertindak adil dan benar, kenapa masih ada tokoh-tokoh seperti Upasara Wulung? Kenapa Upasara Wulung muncul secara terang-terangan dan membuat hegeran?

Mahapatih Nambi bisa membuat perhitungan sendiri atas Upasara Wulung dengan beberapa pertimbangan. Setidaknya bagi mereka yang tergabung dalam Perguruan Awan.

Mereka ini adalah ksatria sejati. Hal ini tak perlu diragukan lagi. Sifat-sifat luhur ksatria mengalir dalam darah dan terembus dalam semua tindakannya, sampai napasnya pun murni.

Tanpa keinginan jahat untuk merusak atau mengacau.

Kurang apa untuk seorang Upasara, kalau ia lebih dulu dipilih Baginda untuk menduduki derajat dan pangkat sebagai mahapatih? Kurang apa kalau sekarang Upasara menjadi lelananging jagat, dan mampu mempersunting Ratu Ayu Bawah Langit?

Semua yang diharapkan telah berada dalam genggamannya. Semua yang diidamkan lelaki berhasil digenggam. Tanpa perlu membuat keonaran pun, Upasara bisa hidup dengan tenang dan bahagia.

Akan tetapi justru bukan itu semua yang menjadi dasar pergerakan batinnya. Di mana ada ketidakberesan, Upasara akan muncul dan berani menantangnya.

Termasuk pengeroyokan terhadap Nyai Demang.

Alasan bergerak Upasara hanyalah karena merasa ada sesuatu yang tidak benar. Ada perlakuan yang tidak adil.

Bukan karena iri, bukan karena mau merebut derajat dan pangkat, bukan pula karena harta.

Usikan ini membuat Mahapatih Nambi sedikit gelisah. Kalau Upasara memperjuangkan kebenaran dan keadilan, kenapa harus bentrok dengan Keraton? Apakah ini berarti Keraton tidak benar dan kurang adil?

Bahwa masih banyak masalah yang perlu dibenahi dan didandani, Mahapatih Nambi

mengetahui lebih dari siapa pun. Akan tetapi itu semua bisa dilakukan tanpa menimbulkan gegeran yang sifatnya terbuka menantang Keraton.

Yang justru kini dilakukan oleh Upasara.

Yang justru dulunya begitu rapi menyembunyikan diri.

Akan tetapi apa pun kebimbangan yang ada, suara kegelisahan yang mengusik, tak berarti banyak. Bagi Mahapatih hanya ada satu kebenaran yang abadi sebagai abdi.

Menjalankan perintah Baginda.

Kalau untuk itu ia harus memindahkan gunung atau membendung sungai, tetap akan dijalankan.

Juga kalau harus menghadapi Upasara Wulung!

Musuh Keraton adalah musuhnya. Penghalang kebijaksanaan Raja adalah lawan yang harus dibasmi.

Kemantapan dalam hati ini datang bersama fajar pagi yang menyemburatkan sinar. Mengusir hawa dingin dan mendung.

Mahapatih sudah menyiapkan seluruh prajurit utama untuk berjaga-jaga. Untuk menangkap Senopati Sora. Atau kalau perlu memburu ke Dahanapura.

Prajurit telik sandi yang dikirimkan secara diam-diam sudah memberi laporan bahwa Senopati Halayudha sudah mengadakan pembicaraan dengan Senopati Sora. Prajurit kedua memberi laporan bahwa Senopati Sora menolak untuk

dihukum buang. Prajurit ketiga melaporkan bahwa kini justru Senopati Sora sedang mempersiapkan prajuritnya yang setia untuk datang ke Keraton.

Utusan dari Halayudha menjelaskan kemudian bahwa dalam rombongan yang akan menghadap Baginda, selain Senopati Sora dan Gajah Biru, juga ada Senopati Juru Demung. Serta beberapa tokoh persilatan lain yang agaknya akan mendampingi Senopati Sora.

Termasuk dalam rombongan itu, Upasara Wulung dan Nyai Demang dari Perguruan Awan. Dan sudah barang tentu akan disertai senopati Turkana yang pasti akan berpihak kepada Upasara.

Mahapatih diminta dengan hormat mengawasi gerak-gerik delapan senopati Turkana.

Jalan pikiran yang paling sederhana mengartikan bahwa Senopati Sora tidak sekadar ingin sowan kepada Baginda, melainkan sekaligus menyiapkan langkah terakhir, jika usahanya gagal.

Berarti juga perang besar.

Jalan pikiran Mahapatih Nambi bukan terlalu mencurigai dan dicari-cari. Sejarah mengajarkan bahwa sejak Raja Jayakatwang, Raden Sanggrama Wijaya juga melakukan cara yang sama.

Menyusup ke dalam Keraton dengan persiapan penuh.

Mahapatih Nambi cepat mengambil keputusan.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 26 Kebo Berune

UPASARA yang masih menggandeng Nyai Demang meninggalkan Kamandungan dengan langkah enteng.

"Adimas mau ke mana?"

Upasara tidak bisa menjawab seketika.

"Ke mana sebaiknya, Mbakyu?"

Nyai Demang tertawa.

Dengan sedikit sungkan ia melepaskan tangan kiri Upasara yang mencekalnya. Upasara jadi tersipu.

"Mana saya tahu?

"Adimas kan pengantin baru? Pasti mempunyai acara dan kesibukan sendiri. Saya tak mau disalahkan di belakang hari jika pada malam pengantin ini Adimas keluyuran tak menentu."

Kali ini Upasara menggeleng mantap.

"Tak sepenuhnya begitu, Mbakyu.

"Tapi sudahlah, akan panjang kalau diceritakan. Nanti Mbakyu Demang akan mengetahui sendiri."

"Maaf, saya tak ingin mencampuri urusan pribadi."

Mereka berdua berjalan menjauhi Keraton. Bintang di langit sebagian bisa dilihat dengan jelas. Juga angin perlahan bisa dirasakan.

Upasara menghela napas berat.

"Saya juga tak ingin mencampuri urusan Keraton. Kalau sekarang atau nanti terjadi pergolakan, itu semata urusan Keraton. Sejauh tidak menyakiti Tunggadewi dan Rajadewi yang menjadi tanggungan saya.

"Rasanya kita masih perlu mencari Gendhuk Tri dan Dewa Maut."

"Kalau sudah bertemu kenapa?"

Upasara melengak lagi.

Ia benar-benar tak tahu apa yang harus dilakukan. Dan Nyai Demang bisa menebak dengan jitu.

"Kenapa Adimas ingin menjauhi Ratu Ayu?"

Sesaat tak ada jawaban.

"Tidak juga, Mbakyu.

"Saya tidak berusaha menjauhi atau mendekati. Mbakyu Demang lebih tahu, ada beberapa salah pengertian dalam hubungan ini. Saya kira Ratu Ayu Azeri Baijani telah menemukan yang dicari. Yaitu Pedang Kelana, Galih Kangkam yang selama ini musnah dari Keraton Turkana.

"Setelah menemukan yang dicari, masalahnya sudah selesai."

"Tidak sesederhana itu, Adimas Upasara.

"Salah pengertian atau bukan, semua telah mengetahui Adimas resmi menjadi suami Ratu Ayu. Beban atau kesenangan itu tak bisa dielakkan lagi.

"Saya bisa memahami perasaan Adimas, akan tetapi tidak demikian halnya dengan seluruh penduduk yang menyaksikan pertarungan di Kamandungan."

"Lalu harus bagaimana?"

Nyai Demang mengangkat bahu.

"Sudah saja jalani hidup dengan baik. Belum tentu tidak menyenangkan. Bagi saya pribadi, itu lebih baik daripada Adimas selalu mengenang Gayatri."

Wajah Upasara menjadi merah.

Sebenarnyalah itu yang menjadi ganjalan di hatinya. Upasara mengakui dan sadar sepenuh-penuhnya. Ratu Ayu, sesuai dengan julukannya, memang sangat elok. Mempunyai kekuasaan tertinggi. Akan tetapi Upasara tak bisa menerima dengan tenang. Selama ini yang masih memenuhi bayangan dan mimpinya adalah sosok Gayatri, yang telah menjadi Permaisuri Rajapatni.

Bahkan ketika Ratu Ayu menyilakan Upasara memilih juga yang lainnya dan tak menghalangi, Upasara merasa makin terjepit perasaannya.

Rasanya tak bisa melupakan Gayatri begitu saja.

Nyatanya memang begitu.

Upasara malu mengakui hal itu.

"Bukan itu, Mbakyu. Soalnya..."

"Adimas masih ingin merahasiakan kepada mbakyumu ini? Ah, Upasara... Upasara!

"Mbakyumu ini sudah tua, sudah cukup kenyang dengan garam asmara. Kenapa masih menganggap saya ini orang lain?"

Upasara memalingkan wajahnya ke arah lain.

Dalam gelap perubahan wajahnya tidak bisa terlihat jelas. Tapi dari suaranya bisa dikenali getaran perasaan hatinya.

"Saya tak mengerti kenapa ada sisa-sisa perasaan seperti itu. Ah, Mbakyu Demang, mari kita bicarakan hal yang lain saja."

Keduanya terdiam.

Hanya angin yang menggoyang ujung pohon dan dedaunan.

Samar-samar terdengar seperti kidungan.

Kalau bulan diselimuti awan

kenapa bicara tentang surya

Kalau hati sedang tertawan

kenapa bicara tentang surya?

Gerhana bulan

pasti datang

seperti gelombang

kerinduan...

Bukan hanya Upasara yang terkejut. Bahkan Nyai Demang seperti tersengat. Jelas sekali kidungan itu ditujukan kepada mereka berdua.

Yang membuat Nyai Demang tersengat, karena seakan mengenali lirik-lirik kidungan itu. Yang sengaja dibelokkan ucapannya.

"Kalau bisa bicara terbuka, kenapa bersembunyi seperti kura-kura?"

Nyai Demang berseru perlahan sambil mengerahkan tenaga dalamnya. Karena sadar bahwa yang dihadapi adalah tokoh yang cukup sakti.

Dari tenaga dalam ketika melantunkan kidungan maupun dari keberanian mencampuri urusan.

"Menguping pembicaraan orang lain bukan pekerjaan ksatria. Masih ada tempat untuk muncul bersama."

Tantangan Nyai Demang mendapat jawaban yang mengejutkan.

"Kalau yang tua mendatangi yang muda, apakah tidak akan dibilang kurang ajar?"

Upasara mencekal tangan Nyai Demang. Dengan satu tekukan kaki, tubuhnya melayang ke arah datangnya suara. Ternyata di balik pohon-pohon, tersembunyi gubuk yang sangat sederhana. Sedemikian sederhananya, sehingga lebih mirip kandang kuda yang belum selesai.

Upasara menunduk.

"Izinkanlah kami mengganggu ketenangan Kakek yang mulia." Nyai Demang merasa heran, karena Upasara menyebut sebagai Kakek. Lebih kaget lagi karena terdengar jawaban yang disertai batuk-batuk kecil.

"Saya sudah tua, tetapi siapa mengajarimu menyebut Kakek? Apa susahnya menyebut sebagai Eyang?"

"Maafkan, Eyang."

Terdengar tawa lirih.

"Tak kusangka. Ksatria lelananging jagat ternyata tahu sopan santun, mengerti tata krama. Sungguh, budaya Keraton yang mulia telah mendidik dengan sangat baik.

"Itu yang terbaik."

Aneh kata-katanya, seperti tak keruan arah dan tujuannya.

Upasara menyembah sekali lagi.

Sementara Nyai Demang masih berdiri kaku.

"Bocah slemok, kamu juga perlu menyembah sebelum masuk keratonku."

Nyai Demang mengangkat hidungnya tinggi-tinggi. Dipanggil dengan sebutan bocah slemok, yang artinya anak yang gemuk menggemaskan, hati wanitanya tersinggung.

Mana mungkin dirinya dipanggil sebagai bocah?

"Saya yang rendah, Upasara Wulung, dengan ini mewakili menyampaikan hormat kepada Eyang."

Nyai Demang mengerutkan kening. Ia tahu bahwa Upasara sangat menghormati seseorang, apalagi lebih tua. Akan tetapi tidak seperti sekarang ini.

Kerutan di kening Nyai Demang bisa berarti pertanyaan. Apakah ada orang yang begitu harus dihormati seperti penghormatan yang dilakukan oleh Upasara? Yang bersedia memanggil dengan sebutan Eyang secara seketika? .,

"Itu sejak tadi telah kurasakan.

"Sayang, kenapa bocah cerdik seperti kamu kurang bisa mengenali tata krama. Bukankah ini terakhir kali kamu bisa memberi hormat kepada aku yang sudah bakal pergi ke alam baka?"

Kini Nyai Demang seperti disadarkan bahwa ia bertemu tokoh sakti yang ganjil sekali. Setelah munculnya Kiai Sambartaka, Naga Nareswara, Kama Kangkam, dan Ratu Ayu, bukan tidak mungkin tokoh yang setara masih bisa muncul seketika.

"Menghormat hanyalah sekadar membungkukkan badan dan merangkapkan tangan. Apa susahnya?

"Sebelum tahu kepada siapa saya harus menghormat, buat apa susah-susah menyembah."

"Jawaban yang bagus. Kalian pasangan yang tak ada tandingannya. Dari Berune aku datang, tak percuma bisa bertemu dengan pewaris darah ksatria Singasari.

"Mati pun aku tak begitu menyesal sekarang ini."

Tri Parwa, Tiga Buku Utama

NYAI DEMANG merasakan suara kesakitan yang amat memedihkan. Sedikit keluhan yang tak tertahankan.

Bersama Upasara, segera masuk ke dalam gubuk.

Apa yang disaksikan membuatnya menatap tak berkedip. Gubuk yang didiami Kakek dari Berune tidak mirip rumah atau kamar yang biasa dihuni. Banyak debu menempel di tiang, di balai-balai. Seakan memang tak pernah ada yang menyentuh.

Di ruang tengah seorang kakek yang sangat tua wajahnya, kurus kering, bernapas satu-satu. Matanya seperti mendelik, rambutnya panjang tetapi jarang.

Engahan napas itu yang membuat hati Nyai Demang seperti tercakar. Pilu.

Spontan Nyai Demang bergerak untuk menolong, akan tetapi tangan Upasara bergerak menahan. Nyai Demang tertahan geraknya.

Tak ada yang bergerak.

Tidak juga Kakek Berune yang bernapas terengah-engah, dadanya naik-turun, tersengal-sengal.

Aneh, Nyai Demang tidak membayangkan bakal bertemu dengan tubuh tua yang susah bernapas. Baru saja ia mendengar kidungan yang dilantunkan tenaga dalam sangat kuat. Baru saja terdengar pembicaraan yang tangkas dan seolah mengerti banyak hal. Akan tetapi ketika masuk

menemukan seseorang yang sangat tua dan kelihatan sangat menderita, sedang sekarat.

Dalam pandangan Nyai Demang, yang luar biasa justru Upasara Wulung. Dengan segera, Upasara bisa membaca dengan siapa ia berbicara. Begitu menghormat, begitu cepat mengetahui dengan siapa ia berhadapan.

Nyai Demang yakin, bahwa Upasara belum tentu tahu pasti di mana letak tlatah Berune. Tapi itu tak menghalangi dan mengurangi ketajaman pandangan.

Barangkali inilah bedanya.

Nyai Demang merasa mempunyai pengetahuan yang luas. Dengan satu kata saja ia bisa mengenali dan menjelaskan di mana tanah Berune. Sebuah keraton kecil di ujung utara. Dalam kitab-kitab yang dibaca, Keraton Berune adalah wilayah luas yang subur, akan tetapi ksatrianya cukup tinggi ilmunya. Bersama dengan Keraton Balineo, dua tata pemerintahan itu termasuk wilayah besar Keraton Singasari. Kalau tidak keliru, dua wilayah itu di bawah tata pengaturan Keraton Sukadana di tlatah Karimata.

Namun ternyata pengertian-pengertian seperti itu tak membuatnya arif. Justru Upasara yang menangkap arti sebenarnya dari kehadiran seorang yang sangat tua, menderita.

Pendekatan kemanusiaan Upasara jauh lebih mengena.

Toh pada akhirnya, dari mana asal-usulnya, tak berarti banyak kalau ingin berkenalan dan menolong.

Kalau sekarang ini Upasara berdiam diri, bukannya tak mau bergerak menolong. Sekadar memindahkan ke tempat yang lebih bersih ataupun membantu pernapasan, sangat mudah dilakukan. Akan tetapi agaknya Upasara tak perlu turun tangan. Karena ketajaman pandang bahwa penderitaan yang sedang ditanggung Kakek Berune ini penderitaan karena pengaturan napas. Yang tidak bisa sembarangan dimasuki oleh orang lain.

Apalagi tadi disebut-sebut dari Berune. Yang bisa saja terjadi kekeliruan sewaktu ingin membantu.

Dan ini semua diketahui oleh Upasara dalam sekejap. Dalam perjalanan.

Sungguh kemajuan tenaga dalam yang luar biasa.

Rasanya Nyai Demang masih mengenali Upasara yang menjadi murid utama Ngabehi Pandu. Gagah perkasa, akan tetapi tidak setinggi dan sedalam ini. Tidak sampai tingkatan yang begitu dalam.

Engahan napas berakhir.

Nyai Demang melihat bahwa keringat membasahi seluruh wajah dan dada yang kurus kering.

"Tidak jadi lagi.

"Setiap kali mau mati, urung lagi. Padahal aku, Kebo tua ini, sudah ikhlas. Semua temanku sudah

enak-enak di alam sana, sementara aku masih menderita begini.

"Benarkah kamu lelananging jagat? Bagaimana kabar Eyang Sepuh sekarang ini? Bagaimana kabar Mpu Raganata? Apa betul ia telah berkumpul dengan bidadari? Bagaimana dengan Paman Sepuh Bintulu? Apa betul wajahnya sekarang lebih jelek dari aku?

"Ceritakan dengan cepat. Sebentar lagi aku akan mati."

Upasara menyembah hormat.

"Saya Upasara Wulung, sekarang berdiam di Perguruan Awan tempat Eyang Sepuh menunggui hutan dan awan. Memang benar ada pertemuan besar di Trowulan. Akan tetapi sesungguhnya tidak ada pemberian gelar lelananging jagat."

"Istrimu menarik sekali.

"Sayang aku sudah tua dan mau mati."

Wajah Nyai Demang berubah keruh. Kalimat-kalimat Kebo Berune masih tetap membuat daun telinga sangat panas. Betapa tidak. Sejak pertama bertemu, sudah memanggil dengan bocah slemok. Kini memuji kecantikan tubuh, dengan tambahan dirinya sudah tua dan mau mati.

Memangnya kalau masih muda mau...

"Kakek Berune... Jauh-jauh Kakek datang hanya untuk menunjukkan diri masih punya pikiran kotor?"

Kebo Berune menyeringai.

Tubuhnya tetap tak bergerak. Tergeletak.

"Kami bersahabat, sebagai sesama penghuni Perguruan Awan."

Suara Upasara membuat Kebo Berune berdecak.

"Kawini saja.

"Lima puluh tahun lagi, pada pertemuan besar, kalian sudah punya keturunan yang bakal menyelamatkan pertarungan besar di Trowulan.

"Berarti Singasari tetap yang paling murni dan besar. Sungguh menyenangkan. Sayang, Baginda Raja Sri Kertanegara tak menyaksikan kebesaran ini."

Nyai Demang menggenggam tangannya yang basah oleh keringat.

"Apakah Kakek termasuk senopati Singasari yang dikirim ke tanah Berune, seperti halnya Senopati Kebo Anabrang?"

"Siapa itu Anabrang?"

"Senopati yang dikirim ke tlatah Melayu."

"Aku cuma mengenal senopati yang ternama. Kalau yang kecil-kecil, mana mungkin aku mengenalnya? Bisa jadi mereka mengenal aku dengan baik.

"Cepat kalian ceritakan yang pokok. Singkat saja, sebelum aku mati."

Upasara menyembah dan menceritakan jalannya pertarungan di Trowulan. Kebo Berune mendengarkan sambil memejamkan matanya.

"Kalau benar begitu, Paman Sepuh Bintulu sudah mati. Sayang aku belum sempat mengejek wajahnya yang jelek. Ia dulu paling sombong..."

Sampai di sini Nyai Demang tak bisa menahan rasa gelinya. Jelas Kebo Berune ini yang angkuh dan tinggi hati dengan mengatakan tak mengenal Kebo Anabrang, masih juga bisa menilai orang lain yang sombong.

"...Bintulu merasa paling gagah. Paling tampan. Hmmm, tak tahunya jadi paling jelek dan menyembunyikan wajahnya. Tapi ia bisa menciptakan Bantala Parwa dengan baik.

"Berarti tugas selesai.

"Bintulu, kamu pasti tertawa-tawa di sana dan balik menertawakan aku. Iya, kan? Aku bisa merasakan. Tapi tunggulah sebentar lagi. Aku akan bertemu denganmu di sana."

"Jadi benar bahwa Bantala Parwa ditulis oleh Paman Sepuh Bintulu?"

"Siapa lagi yang rajin menulis seperti Bintulu?

"Sejak dulu ia begitu. Ia selalu berpikir bahwa yang menguasai jagat ini adalah ilmu silat. Bukan pengetahuan mengenai ketatanegaraan yang ditekuni Raganata. Juga bukan omongan dan pikiran yang melayang seperti yang dikatakan Bejujag."

"Bejujag?"

Nada tanya Nyai Demang mendapat anggukan dari Upasara yang kemudian berbisik, bahwa Bejujag adalah nama panggilan buat Eyang Sepuh.

Kalau sekarang Kebo Berune menyebutkan juga nama itu, berarti Kebo Berune hidup pada zaman yang sama.

"Kakek mengenal Eyang Sepuh secara langsung?"

"Apa untungnya? Apa istimewanya? .,

"Bejujag, Bintulu, Raganata tak berbeda jauh dengan aku. Hanya saja mereka yang sejak dahulu diakui. Terutama Bejujag itu. Ia yang berhasil mengundang para ksatria seluruh jagat untuk berkumpul setiap lima puluh tahun.

"Di seluruh tanah Jawa ini hanya diakui ada Tri Parwa Utama. Hanya ada Tiga Kitab Utama. Aku tak pernah diperhitungkan.

"Ini kesalahan terbesar sejarah. Tapi aku tak bisa membuktikan kesalahan itu, karena kau tak bisa datang di Trowulan. Dan aku akan mati sebentar lagi.

"Jadi ada benarnya, hanya ada Tiga Kitab Utama!'

"Tiga? Sejauh ini kamu hanya mendengar Bantala Parwa."

Kebo Berune menggelengkan kepalanya.

"Raganata juga membuat kitab mengenai tata pemerintahan, Nagara Parwa. Tapi mana kamu tahu. Itu hanya diperuntukkan Baginda Raja Sri Kertanegara yang tanpa tanding. Sedangkan Bejujag juga menulis kitab yang setiap kali ditulis kembali. Aku tak pernah mengerti, karena setiap kali klika yang dikirimkan selalu berubah."

Kidung Paminggir

BAGI Upasara, keterangan Eyang Kebo Berune melengkapi apa yang selama ini sedikit-banyak telah diketahui, secara sepotong-sepotong.

Seperti diketahui, selama ini Upasara merasa gelap mengenai asal-usul Perguruan Awan. Apalagi mengenai tokoh sepuh, pujaan seluruh ksatria, yaitu Eyang Sepuh.

Barulah ketika bertemu dengan Paman Sepuh Dodot Bintulu, gambaran masa lalu itu sedikit terbentuk.

Kini menjadi lebih sempurna dengan penjelasan Eyang Kebo Berune.

Pada masa lima puluh tahun yang lalu, di tanah Jawa ada tiga ksatria muda yang telah mengukir nama dalam dunia persilatan. Ketiga ksatria muda itu di belakang hari dikenal sebagai Eyang Sepuh, Paman Sepuh, dan Mpu Raganata. Ketiga ksatria inilah yang mendapat kepercayaan utama dari Baginda Sri Kertanegara untuk mengembangkan ilmu silat yang ada.

Payung kebesaran Baginda Raja bukan hanya menyatukan mereka bertiga, akan tetapi juga memberi kelonggaran kepada masing-masing untuk mengembangkan kemampuannya sendiri-sendiri. Paman Sepuh yang kemudian memilih untuk menekuni ilmu silat dan akhirnya berhasil menuliskan Kitab Bumi. Dengan kelebihan ilmu dan kawicaksanan yang luar biasa, Paman Sepuh

mampu mengumpulkan berbagai sari ilmu kanuragan yang ada.

Sebaliknya Mpu Raganata lebih memusatkan diri untuk menuliskan berbagai tata cara penyelenggaraan Keraton. Baik mengenai hubungan di dalam yaitu peraturan dan tata krama, maupun mengenai hubungan ke luar dengan keraton-keraton yang lain. Sementara Eyang Sepuh mengerahkan seluruh kemampuannya dalam ilmu silat yang lebih murni.

Ketiga ksatria perkasa ini sambil bertukar pikiran, lewat tulisan dari klika, memberitahukan apa yang dialami satu sama lain. Jurus-jurus, cara melatih pernapasan, maupun tata krama yang kemudian dijadikan perundangan, boleh dikatakan melalui ketiga ksatria yang berangsur-angsur juga bertambah usianya.

Dari sisi ini, Upasara bisa memahami kebesaran dan jiwa luhur Baginda Raja. Yang mampu menanamkan benih-benih kebesaran negara di atas segalanya. Dalam suasana pertentangan yang mungkin saja terjadi, ketiga ksatria masih selalu berhubungan dan memberikan hasil yang terbaik dari pencariannya selama ini.

Dan kalau dihubungkan dengan senopati yang lain lagi, bukan hanya mereka bertiga yang saling bertukar pikiran dan mendapatkan hasilnya. Melainkan juga para senopati utama. Tak peduli di mana pun berada.

Dengan demikian segala kemajuan dan pengetahuan yang diperoleh bisa diteruskan

kepada yang lain. Tanpa perasaan iri atau mau menang sendiri.

Sungguh dalam hal seperti ini Baginda Raja Sri Kertanegara mengungguli pemikiran lain yang ada. Mampu menanamkan kebesaran dalam kebersamaan.

Bukan hanya Kebo Berune yang tetap memakai nama itu, melainkan juga Maha Singanada, ataupun Maha Singa Marutma, atau Kebo Anabrang, atau yang lain lagi.

Keunggulan Paman Sepuh Dodot Bintulu dalam merampungkan Kitab Bumi tidak hanya untuk dirinya sendiri. Melainkan untuk kebesaran Keraton Singasari.

Untuk tanah tumpah darah di mana ksatria Singasari lahir dan dibesarkan.

Upasara sadar bahwa di samping ketiga ksatria muda itu, banyak yang lainnya. Salah seorang di antaranya adalah Eyang Kebo Berune. Yang bukan hanya hidup sezaman, melainkan juga merupakan suatu bagian yang saling bertukar pikiran.

Nama Kebo Berune lebih menunjukkan bahwa kebo adalah simbol nama yang dipakai di zaman Baginda Raja, sementara Berune menunjukkan tanah di mana panji-panji Singasari dikibarkan.

Salah satu keelokan yang ditunjukkan oleh Eyang Sepuh ialah bahwa kehadirannya mampu memancing kedatangan para pendekar seluruh jagat. Untuk bertemu setiap lima puluh tahun. Sesuatu yang tak mungkin terjadi tanpa perlindungan sepenuhnya dari Baginda Raja.

Bahkan ini termasuk salah satu kebijaksanaan Baginda Raja, menjadi penyelenggara pertemuan sejati para pendekar utama.

Ini pula yang membuat Eyang Kebo Berune datang kembali ke tanah Jawa dari pengembaraannya di negeri asing.

Nyai Demang tak terlalu paham. Akan tetapi bisa merasakan, bahwa pada masanya Kakek Kebo Berune ini boleh dikatakan sejajar dengan tiga tokoh utama. Hanya, barangkali saja, perjalanan hidupnya yang berbeda. Setidaknya kalau dilihat dari penyesalan yang masih tersisa dari kata-kata Kakek Kebo Berune.

Nyai Demang jadi lebih menghormat dalam hati. Kalau kakek tua yang hanya bisa berbaring ini sangat ketus, bisa dimengerti. Dalam dunia persilatan, tokoh yang sakti memang biasa mempunyai tabiat yang berbeda dari kebanyakan orang. Makin aneh kadang makin menandakan kesaktiannya.

Kalau masih ada yang mengganjal dalam hati Nyai Demang, itu adalah sejumlah kecil pertanyaan. Apa yang menyebabkan Kakek Kebo Berune ini menderita penyakit yang begitu parah, sehingga setiap kali menyebut ajalnya sudah dekat? Siapa yang mampu merontokkan tenaga dalam yang masih begitu sempurna? Siapa lagi tokoh yang lebih sakti itu?

Rasa penasaran yang lebih membuat tak bisa menahan rasa ingin tahunya ialah mengenai adanya Tiga Kitab Utama. Selama ini Nyai Demang merasa sudah membaca hampir semua kitab

pusaka yang ada. Bahkan lebih dari itu, juga dalam berbagai bahasa lain.

Akan tetapi selama ini tak pernah mengetahui bahwa Eyang Sepuh ternyata juga menulis!

Seperti apa pula itu?

"Apa betul Eyang Sepuh juga menulis kitab pusaka?"

"Pusaka atau tidak, mana aku tahu?

"Bejujag itu selalu mengganti setiap kali. Akhirnya ia tak mau menuliskan lagi ilmu silat atau latihan pernapasan. Ia lebih suka melamun. Aku pernah membaca sebagian kidung lamunan untuk menyenangkan nyamuk dan menggelisahkan Raja.

"Bejujag itu memang licik, licin, pandai, cerdik untuk selalu mencari perhatian."

"Apakah Eyang Berune mengetahui nama kitab yang ditulis Eyang Sepuh?"

Tubuh yang tergeletak itu tetap tak bergerak.

Perubahannya hanya terlihat di bibirnya. Sedikit mengejek.

"Kamu akan kecewa. Bejujag itu cuma cari nama.

"Kitab yang ditulisnya tak lebih dari coretan anak-anak di pinggir sungai. Jauh di bawah kemampuan Bintulu yang dengan tegar dan gagah mampu menulis Kitab Bumi. Jauh di bawah kemampuan Raganata yang menulis Kitab Negara.

Baik Bantala Parwa maupun Negara Parwa tak bisa disamai. Hanya disamai saja tak mungkin.

"Tapi Bejujag pintar, cerdik, nasibnya baik, dihormati, dipuja, disembah. Sejak dulu Baginda Raja selalu terkesima dengan kepandaian Bejujag bertutur kata.

"Dan Bejujag itu selalu bisa menarik perhatian dunia. Ksatria seluruh jagat merasa terhormat memenuhi undangannya. Akan lain kalau yang mengundang Bintulu, atau bahkan Raganata sekalipun!

"Padahal Bejujag itu hanya menulis beberapa bait kidungan yang paling kampungan."

Nyai Demang tak bisa menahan diri.

"Apakah itu termasuk 'bait yang tak terbaca di hati'? Rasanya..."

Napas Eyang Kebo Berune berangsur tenang.

Membaik.

Wajahnya, sedikit lebih bersemangat.

"Itulah kelebihannya. Bait atau huruf yang dipakai selalu menjadi lebih terkenal. Bahkan Kitab Bumi pun dianggap sebagian atau seluruh ksatria sebagai hasil karya Bejujag. Bahkan ketika Bejujag mengatakan bahwa bukan ia yang menciptakan, tak ada yang percaya.

"Kalau bukan nasib baik, apa lagi namanya?"

"Eyang, apa nama kitab pusaka itu?"

"Lupakan.

"Itu bukan kitab. Apalagi pusaka.

"Itu hanya merupakan beberapa baris kidungan, yang dinamai Kidung Paminggir. Entahlah kalau sekarang sudah diganti lagi.

"Ah, aku tahu. Bejujag tak berani muncul karena takut ketahuan belangnya. Makanya ia menyembunyikan diri. Kalau tidak, ia pasti tahu aku di sini.

"Bejujag, Bejujag!

"Sampai kapan kamu dipuja?"

Meskipun meragukan, tak ada rasa dendam dalam nada ucapannya.

"Kamu akan kecewa, kalau sudah membaca tulisannya. Aku lebih kecewa, karena aku tahu persis ia main-main. Ia mempermainkan aku, mempermainkan Bintulu dan Raganata. Mempermainkan seluruh ksatria sejagat.

"Dan ia menikmati.

"Aha, apakah tidak ada yang lebih ajaib dari hal ini? Bahkan kamu pun tahu 'bait yang tak terbaca di hati'. Kalau ia berani muncul, akan aku telanjangi ia di sini, memaksanya meminta ampun dan menjilati kakiku, dan aku tak memperbolehkan.

"Biar tahu rasa."

Pukulan Pu-Ni

NYAI DEMANG, yang merasa begitu tulus menghormat pada Eyang Sepuh, merinding kulitnya.

Baru sekarang ia mendengar sendiri, seorang kakek yang terbaring dan sedang sekarat mencaci Eyang Sepuh dengan kata hinaan yang keterlaluan.

"Bisa jadi Eyang Sepuh menulis kitab yang hanya bisa dimengerti oleh mereka yang telah sampai pada tingkat tinggi."

"Salah.

"Keliru.

"Itu selalu jalan pikiran orang lain. Tapi aku tak pernah bisa dikibuli. Aku tahu persis siapa dia.

"Upasara, coba kamu mainkan dasar-dasar Kitab Bumi. Aku ingin menyaksikan sebentar."

Upasara memberi hormat.

Lalu berdiri, dengan kaki sedikit mengangkang. Mulailah ia memainkan dengan cepat, Dua Belas Jurus Nujum Bintang secara penuh, kemudian disusul dengan Delapan Jurus Penolak Bumi. Kemampuan Upasara dengan pengaturan tenaga dalam membuat Nyai Demang makin bertambah rasa kagumnya.

Getaran tenaga dari seluruh kulit Upasara mampu menggerakkan debu dan abu dalam rumah, akan tetapi setelah selesai memainkan, debu dan abu itu seperti tertumpuk di tempatnya semula!

Seperti tak pernah ada angin sebelumnya.

Namun, Eyang Kebo Berune sama sekali tak menoleh. Tetap tergeletak memandang langit-langit. Melirik pun tidak.

Yang membuat Nyai Demang heran, justru karena tanpa melirik pun Eyang Kebo Berune bisa mengetahui apa yang dimainkan Upasara.

"Dasar-dasar ilmu Kitab Bumi itu masih saja seperti yang ditulis oleh Bintulu. Hanya delapan jurus terakhir itu dikembangkan sedikit oleh Bejujag. Apa itu yang disebut-sebut sebagai Tepukan Satu Tangan?"

"Pandangan Eyang sangat tepat."

"Hebat. Sekali lagi aku harus memuji Bejujag itu. Bintulu yang susah payah menemukan, dengan satu polesan saja menjadi Tepukan Satu Tangan yang seolah ciptaan Bejujag.

"Tapi ada apa dengan tangan kananmu?

"Bagaimana kamu bisa menjadi lelananging jagat dengan tangan lumpuh seperti itu?"

Upasara menjelaskan bahwa tangan kanannya masih kaku digerakkan, meskipun tidak selalu mengganggu, karena pukulan dari Halayudha.

"Siapa Halayudha?

"Halayudha atau Bintulu?"

"Besar kemungkinan murid yang mencelakakan Paman Sepuh Dodot Bintulu."

"Nah, berarti jelas sekali sekarang ini.

"Ilmu yang dipuji seluruh jagat, yang membuat semua pendekar sejati kelas utama datang ke

tanah Jawa ini, bisa dikalahkan. Tepukan Satu Tangan yang hebat itu bisa dipatahkan oleh Bintulu. Berarti ia sudah berhasil memecahkan rahasia ciptaan Bejujag!

"Bintulu, akhirnya kamu yang paling perkasa juga."

Pujian yang terdengar menggeletar.

Upasara seperti disadarkan bahwa dalam banyak hal, Halayudha memiliki ilmu yang sakti mandraguna. Ilmu sakti sejati, yang bisa mematahkan ciptaan Eyang Sepuh.

Pada penguasaan yang sempurna, benar-benar merupakan maha malapetaka di belakang hari.

Baru sekarang terjawab, kenapa Upasara bisa dilumpuhkan oleh pukulan Halayudha.

"Upasara, apakah kamu juga murid Bintulu?"

"Saya tak berani mengaku.

"Sebagian yang saya pelajari adalah dari Kitab Bumi yang ternyata ciptaan besar Paman Sepuh Dodot Bintulu."

"Bukan, bukan itu.

"Apa yang kamu mainkan sepenuhnya Kitab Bumi yang sudah disempurnakan Bejujag. Terutama sekali dalam Delapan Jurus Penolak Bumi. Itu tak perlu diragukan lagi.

"Akan tetapi tarikan napasmu, adalah murni dari dasar yang diajarkan Bintulu."

Upasara menyembah hormat.

Menjelaskan bahwa ia pernah menghancurkan tenaga dalamnya. Dalam perjalanan kemudian, bertemu dengan Paman Sepuh Dodot Bintulu yang mengajarkan cara-cara memanggil kembali yang tersimpan, sehingga kekuatannya pulih kembali.

"Mungkin ini jawabannya."

"Bukan mungkin. Memang begitu.

"Kalau begitu bisa bahaya."

Nyai Demang yang berkeringat.

"Bahaya?"

"Kalau kamu menyebut bahaya, cah slemok."

"Di mana bahayanya?"

"Seperti aku ini.

"Terbaring seperti ini. Karena pertarungan antara kekuatan tenaga dalam. Berganti-ganti aku mempelajari apa yang ditulis Bintulu dan Bejujag, sehingga akhirnya seperti ini.

"Aku mempunyai ilmu yang kuberi nama Pukulan Pu-Ni. Nama ini untuk mengingatkan bahwa pukulan ini benar-benar tercipta di tanah Pu-Ni atau Beruni atau Brunei, atau Barune, atau Berune, tergantung lidah kamu mau bilang apa.

"Pukulan ini, demi Dewa, seperti Tepukan Satu Tangan. Akan tetapi ternyata tenaga murni yang kumiliki dasarnya berbeda. Waktu aku seusia kamu, hal ini tak terasakan. Sekarang baru terasakan akibatnya.

"Aku sengaja datang untuk memberitahu Bejujag. Bahwa keduanya adalah manusia paling

terkutuk di jagat ini. Bahwa persaingan keduanya menghancurkanku."

"Kenapa Kakek selalu mendendam pada mereka yang terhormat?"

Pertanyaan Nyai Demang membuat sorot mata Eyang Kebo Berune menatap langit-langit lebih keras.

"Kamu akan begitu juga, kalau mengetahui kekasihmu ini hanya bisa berbaring seperti aku, dan susah mati."

Nyai Demang bergidik.

Apa yang dikatakan Eyang Kebo Berune merobek seluruh angan-angannya. Bukan karena disebutnya Upasara sebagai "kekasih", melainkan karena keadaan Eyang Kebo Berune yang mengenaskan.

Seperti sekarang ini!

Bukan oleh lawan, melainkan oleh dirinya sendiri.

Benarkah Upasara akan mengalami keadaan sekarat seperti ini? Dan ini karena persaingan antara Paman Sepuh dan Eyang Sepuh?

"Mereka berdua sengaja memberikan ilmu silat dan cara pernapasan yang bertentangan. Agar dipelajari dan masing-masing pastilah berpikir yang lainnya akan rontok dan hancur. Celakanya, justru akulah yang terkena.

"Upasara, seharusnya kamu bisa membaca bahwa pengerahan tenaga tumbal adalah

penyerahan. Yang berarti kerelaan. Kerelaan yang... apakah kalau menderita seperti ini juga harus rela?

"Nah, apakah kalian masih mau mengatakan aku jahat dengan memaki Bejujag?

"Siapa yang paling jahat?

"Aku, yang memilih menjadi prajurit dan dikirim ke tanah seberang? Ataukah Bintulu yang merasa dirinya paling tampan dan perkasa? Ataukah Raganata yang ingin menikmati kebesaran duniawi dengan mengabdi kepada Baginda Raja? Ataukah Bejujag yang secara sengaja menuliskan lamunan untuk menjungkirbalikkan ketenteraman? Ataukah Pulangsih yang menggoda itu?"

Kini, Nyai Demang bisa menangkap lebih luas daripada Upasara Wulung.

Cepat sekali jalan pikiran Nyai Demang berkembang ke arah masa yang diceritakan Kakek Kebo Berune. Bahwa pada masa-masa itu ada tiga ksatria muda yang mempunyai nama besar. Di samping mereka ada juga seorang ksatria yang menjadi senopati, dan kemudian sesuai dengan sebutannya, dikenal sebagai Kebo Berune.

Ini ternyata belum semuanya. Masih ada satu lagi yang disebut dengan nama Pulangsih. Entah siapa tokoh yang satu ini, dengan kesaktian seperti apa pula.

Yang jelas, sebutan nama itu menunjukkan adanya dendam atau kemarahan, penyesalan, tetapi juga kegeraman yang berhubungan dengan asmara.

Pulangsih bisa berarti nama seorang wanita, akan tetapi juga bisa berarti kumpul asmara. Bermain asmara.

Nyai Demang bisa mengetahui bahwa tokoh wanita yang satu lagi tidak bernama Pulangsih. Nama itu lebih menunjukkan julukan yang akrab bagi mereka. Seperti halnya menyebut Eyang Sepuh dengan Bejujag atau si Kurang Ajar.

Sangat mungkin sekali, di masa mudanya Eyang Sepuh di antara sebayanya dikenal sebagai kurang ajar. Dan nama Pulangsih diberikan karena keempat ksatria ini sama-sama terlibat daya asmara.

Siapa pun orangnya yang disebut Pulangsih ini pasti luar biasa.

Kalau tidak, mana mungkin keempat ksatria yang perkasa pada zamannya memperebutkan?

"Kakek Kebo Berune, di manakah Eyang Putri Pulangsih sekarang ini?"

Tak ada jawaban.

Hanya dada kakek tua yang tergeletak tanpa gerak itu jadi turun-naik dengan cepat. Napasnya tersengal-sengal.

"Rasanya aku mati sekarang ini."

Kidung Paminggir, Pupuh Pertama

TUBUH kakek tua itu tergetar hebat.

Tanpa suara gigi gemeretuk.

Tanpa gerak. Hanya dengus napasnya tak teratur. Makin lama makin cepat, bergejolak. Nyai Demang memandang ke arah Upasara. Namun Upasara hanya menunduk tak memperlihatkan reaksi.

"Kakek sedang lelaku..."

Lelaku adalah istilah yang lebih halus dan menghormat daripada sekarat. Intinya sama saja. Menjelang ajal. Biasanya ditandai dengan tarikan napas yang makin lama makin cepat, tersengal.

Walau ilmu tenaga dalam Nyai Demang tidak sangat istimewa, akan tetapi cukup bisa merasakan betapa gawatnya keadaan.

Nyai Demang tak bisa berdiam diri.

Hatinya tidak tega melihat lelaki tua yang menderita sendirian itu. Tangannya terulur ingin menenangkan. Ingin melakukan sesuatu yang bisa, sedikitnya, memperingan penderitaan. Tubuhnya maju ke depan.

Satu jari dari tubuh Kebo Berune, Nyai Demang menjerit.

Tubuhnya tertekuk, kedua kakinya mendadak lemas. Ada sengatan tenaga yang menghantam ke ulu hatinya. Bagai kena sentakan halilintar.

Sungguh tak dinyana tak diduga.

Dari tubuh yang kering kerontang tergeletak tanpa gerak ini bisa mengalirkan tenaga yang begitu kuat.

Nyai Demang memegangi perutnya. Rasa mual dari ulu hati tak bisa ditahan.

Saat itu tangan Upasara menyentuh.

Dan mendadak Upasara menarik tangannya. Terasakan sentakan yang keras, bagai gelombang tenaga yang sangat tipis menyusup.

Berbeda dengan Nyai Demang yang terhuyung-huyung, Upasara tetap berdiri kukuh. Malah lalu merangkap kedua tangan, menggosok telapak tangan dengan gerakan kaku karena tangan kanannya belum sempurna.

Lalu satu tangan maju mendekat ke arah tubuh Nyai Demang.

Mendekat.

Lekat.

Dan ditarik kembali.

Nyai Demang mengaduh. Tubuhnya terkulai.

Upasara mengulang kembali setelah memusatkan seluruh pikirannya. Kini, lebih jelas bahwa tenaga yang bergolak dalam tubuh Nyai Demang adalah tenaga yang kelihatan bertentangan, bertarung satu sama lain. Sentuhan tangan Upasara mengalirkan tenaga yang terbendung itu.

Ini yang tadi dirasakan oleh Nyai Demang ketika menyentuh tubuh Eyang Kebo Berune.

Sentuhan kedua, masih terasakan getaran yang kuat. Upasara mencoba menolak, akan tetapi

tubuh Nyai Demang jadi berkelojotan dan mengeluarkan rintihan memelas.

Terpaksa tenaga yang bergolak dari tubuh Nyai Demang diserap, sehingga Upasara merasakan getaran yang dahsyat di ulu hatinya.

Sesaat.

Tangannya dilepaskan.

Upasara memusatkan perhatian kembali. Mengumpulkan tenaga dalam, dan menjajal kembali.

Di luar dugaannya, tenaga bergolak dalam diri Nyai Demang masih tetap kuat menyerang. Dan setiap kali Upasara berusaha menggempur, badan Nyai Demang bergoyang tak tahan.

Ini hebat!

Bisa dibayangkan pergolakan tenaga dalam yang luar biasa dalam tubuh Eyang Kebo Berune. Pasti jauh berlipat ganda dari yang sekarang sedang mengamuk dalam tubuh Nyai Demang.

Mengejutkan.

Upasara cukup pengalaman dalam soal olah pernapasan dan latihan tenaga dalam. Boleh dikatakan unsur-unsur yang sejati dalam cara melatih pernapasan sangat dikuasai. Dengan Kitab Bumi sebagai sumber utama, Upasara tumbuh sebagai ksatria yang bisa disejajarkan dengan pendekar-pendekar berusia lanjut.

Lebih menguntungkan lagi, justru pada usia masih muda Upasara sempat menjajal dengan

berbagai pertarungan yang penting dan menentukan.

Akan tetapi, tenaga bergolak dari tubuh Nyai Demang tetap menimbulkan teka-teki baginya.

Karena agaknya tenaga dalam Nyai Demang seperti terkuras untuk meletup ke luar. Kalau tidak akan menggerogoti kekuatannya sendiri. Seakan butuh penyaluran.

Bahayanya, jika tenaga itu didorong atau dilawan, tubuh Nyai Demang yang termakan, yang menjadi korban.

Dengan kata lain, semacam tenaga bebas yang bergerak dan bisa menghantam apa saja.

Sejak pertama kali, Upasara telah mengetahui ada sesuatu yang luar biasa dalam diri Eyang Kebo Berune. Itu sebabnya ia menyabarkan diri untuk tidak bertindak sembrono. Hal itu yang juga diisyaratkan pada Nyai Demang.

Hanya saja pada saat terakhir, Nyai Demang merasa tidak tahan.

Ia menyentuh tubuh Eyang Kebo Berune.

Akibatnya cukup gawat.

Kini Upasara sendirian. Eyang Kebo Berune masih tetap tak bergerak, sementara Nyai Demang juga mengalami nasib yang sama. Kini saatnya bergerak untuk melakukan sesuatu.

Upasara pernah mengalami kejadian yang kurang-lebih sama. Yaitu saat di mana Gendhuk Tri terkena hawa racun yang luar biasa. Sehingga

seluruh tubuhnya dialiri racun berbisa. Siapa yang tercakar, tenaga racun dalam tubuh Gendhuk Tri akan merembes masuk ke arah lawan.

Sangat berbahaya, karena ini berarti maut.

Bahkan jenis binatang berbisa tak berani mendekati tubuh Gendhuk Tri. Waktu itu Upasara bisa menyembuhkan dengan cara memberikan tenaga dalamnya untuk mengusir hawa racun. Ini bedanya.

Sekarang ini kalau Upasara akan memberikan tenaga dalamnya, belum tentu berhasil. Karena tenaga dalam yang bergolak tak bisa dijinakkan. Dipaksa keluar dengan perlawanan, akibatnya membahayakan si penderita. Sementara kalau diterima, pengalihan tenaga bergolak ini rasanya tak berkurang. Nyai Demang masih tetap menderita, dan dirinya sendiri diamuk tenaga perlawanan.

Tenaga sesat yang menjadi korban lebih banyak.

Upasara mencoba lagi. Kali ini berdiri tegak, dengan kedua kaki mengangkang. Tangan tertekuk di pusar. Perlahan kedua tangan bergerak ke atas, dengan siku mundur. Telapak tangan menghadap ke atas, bergerak naik.

Seiring dengan tarikan napas yang dalam. Lewat ujung hidung, masuk ke dalam otak di kepala, lalu turun ke belakang lewat sumsum tulang belakang, dan dikumpulkan di bagian pusar.

Sementara kedua tangannya bergerak perlahan ke depan, mendorong.

Perlahan, dengan tangan kiri lebih mengarah, mendahului tangan kanan. Bersama dengan embusan napas yang sudah ditahan sebisa mungkin di pusar.

Napas Bumi!

Tubuh Nyai Demang bergetar. Gejolak tenaga dalam menembus ke dalam tubuh Upasara lewat tangan Upasara. Yang untuk sementara melekat erat.

Upasara menampung sekuat mungkin.

Baru kemudian melepaskan dan melampiaskan tenaga yang bergolak ke arah luar.

Terdengar gejolak keras.

Pohon-pohon di luar rumah bergoyangan dan roboh. Gubuk itu sendiri bergerak, seolah jebol dari dasarnya.

Sesaat Upasara menahan diri, merasakan sisa-sisa serangan tenaga Nyai Demang.

"Apakah lebih baik, Mbakyu Demang?"

"Ya."

"Kalau begitu akan saya coba lagi.

"Mbakyu jangan melawan. Biarkan saja."

Upasara bersiap lagi.

"Percuma.

"Kamu akan mati kelelahan. Tenaga Pukulan Pu-Ni tak bisa dipindahkan begitu saja."

Upasara memandang hormat kepada Eyang Kebo Berune.

"Nyai Demang-mu itu menjadi lebih baik tubuhnya karena memang begitulah adanya. Tenaga Pukulan Pu-Ni akan muncul dan lenyap secara mendadak. Sampai satu saat tertentu, ia tak kuat lagi dan mati.

"Bukankah sekarang aku segar lagi?"

"Eyang Berune, saya masih terlalu dungu untuk memahami. Akan tetapi rasanya selalu ada jalan keluarnya."

"Bejujag mungkin tahu.

"Tapi ia tak mau mengatakan."

Mendadak Nyai Demang menggeliat dan bangun, seperti segar kembali.

"Kakek Berune, coba katakan bagaimana bunyi kidungan yang Kakek sebutkan. Siapa tahu kita bisa bersama-sama memecahkannya.

"Setidaknya kidungan yang pertama saja."

"Kenapa kita tidak mati bersama tanpa penasaran? Pupuh pertama atau terakhir, apa ada gunanya?"

Kidung Pujian bagi Baginda Raja

SEBENARNYA Nyai Demang sudah sangat merendah.

Dengan mengatakan bisa dipecahkan bersama, Nyai Demang tidak ingin menunjukkan dirinya

lebih pintar dalam menguraikan arti Kidungan Paminggir dibandingkan Eyang Kebo Berune.

Bahkan dengan menyebutkan pupuh pertama, atau bait pertama saja, Nyai Demang ingin mengetahui sampai sejauh mana kitab yang konon ditulis oleh Eyang Sepuh.

Alasan yang lain bagi Nyai Demang ialah karena secara langsung Eyang Sepuh menyebutkan hal itu dalam pertemuan dengan Upasara.

Dan selama ini, beberapa kali Nyai Demang berusaha menerjemahkan makna kata-kata Eyang Sepuh. Dengan membolak-balik arti kidungan dalam Kitab Bumi.

Hasilnya?

Merasa bisa tapi juga ternyata bukan jawaban yang sebenarnya.

Sehingga rasa ingin tahu Nyai Demang makin menggunung.

Sebenarnya Upasara juga mempunyai keinginan yang sama. Alasannya tidak jauh berbeda dari Nyai Demang.

Dalam Kitab Bumi, selintas bisa dibaca mengenai cara berlatih tenaga dalam, cara mengatur pernapasan. Akan tetapi dari Kitab Bumi itu pula, dengan lirik kata-kata yang sama, bisa diterjemahkan secara lain.

Bahkan kurungan bawah tanah yang berliku-liku juga bisa dipecahkan dengan lirik-lirik Kitab Bumi!

Seperti yang telah dilakukan Dewa Maut ketika memberi petunjuk Nyai Demang.

Seperti yang telah diusahakan Nyai Demang untuk memancing kembali tenaga dalam Upasara yang musnah.

Seperti yang diajarkan Paman Sepuh Dodot Bintulu dalam mengembalikan tenaga dalam Upasara Wulung.

"Eyang, barangkali ada gunanya dicoba."

Terdengar helaan napas.

"Baik, baik. Kuakui keunggulan Bejujag itu.

"Di jagat raya ini, rasanya hanya aku yang mendengar Kidung Paminggir. Tinggal aku yang bisa mengajarkan dusta ini. Bintulu sudah tak ada, Raganata sudah musnah, Bejujag sendiri sudah bersembunyi sepenuhnya.

"Tinggal aku.

"Kecuali kalau Pulangsih si penggoda masih ada.

"Baik, baik. Upasara dan Nyai Demang, dengarkan baik-baik. Katakan dengan jujur apakah aku yang membual, atau Bejujag itu yang kurang ajar."

Sunyi sebentar.

Upasara memusatkan perhatiannya.

Nyai Demang siap mencatat kidungan di lantai yang berdebu.

KIDUNG PAMINGGIR

Pupuh pertama, rasa syukur kepada segala Dewa

yang *memberkati keluhuran raja bijaksana*

sembahan seluruh umat manusia

bergelar agung Baginda Raja Sri Kertanegara

tanpa cela, seumpama Dewa yang sesungguhnya

seluruh jagat terpikat mendengarnya!

Upasara masih menunggu.

Nyai Demang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apa kalian masih ingin mendengarkan pupuh berikutnya?"

"Hanya itu pupuh pertama?"

"Kamu kira Bejujag itu mau bersusah payah menyusun seperti Bintulu?"

Nyai Demang segera menghapus tulisan tangan di tanah.

"Nah, kalian masih beranggapan tulisan Bejujag sejajar dengan kitab yang lain?"

"Rasanya tidak di pupuh pertama."

Terdengar tawa halus.

"Aku lebih hafal dari Bejujag itu sendiri. Sampai pupuh kesembilan tetap tak ada apa-apanya.

Bahkan lebih membual. Tapi baiklah, Nyai, karena kamu baik hati mau mati bersamaku, apa salahnya aku kabulkan keinginanmu?

"Sekalian menjelaskan bahwa Bejujag tak harus dipuja seperti itu. Dengar baik-baik, catat sampai putus jarimu."

Sunyi lagi.

Upasara kuatir jika serangan dalam tubuh Eyang Kebo Berune bergolak lagi.

Karena bisa terhenti di tengah jalan.

Untuk selamanya.

Ini adalah kesempatan yang amat langka. Bisa bertemu secara langsung dengan tokoh yang sezaman dengan Eyang Sepuh dan mengetahui lebih banyak dari siapa pun.

Pupuh kedua, masih atas Baginda Raja

yang lebih cendekia dari segala Dewa

Duh, Baginda, inilah kisah seorang lelaki

yang bertemu Tamu dari Seberang

memberikan takhta padanya

jadilah ia seorang raja

melahirkan anak cucu bermahkota

sampai akhir turunannya

Sampai akhirnya, adalah kisah lain

lelaki paminggir, lelaki nista dan miskin

mendengar suara, mendapat wahyu

Wahyu Paminggir

menjadi penguasa seperti Dewa

Wahyu Paminggir dimiliki oleh lelaki jelata

tanpa mahkota

Itulah saat, seluruh jagat

menatap kebesaran Keraton

Duh, Baginda Raja yang lebih bijak dari Dewa

ini bukan gempa, bukan bencana

sebab Wahyu Paminggir telah hadir

sejak sebelum dituliskan oleh si pandir!

Nyai Demang jadi ragu-ragu.

Cara Kakek Kebo Berune mengidungkan sangat kurang enak di telinga, akan tetapi arti yang tertangkap lebih tidak enak lagi.

"Nah, kalian tahu sendiri bualan itu sekarang.

"Di saat Bintulu menyusun Kitab Bumi dengan jungkir balik, di saat Raganata merampungkan Kitab Negara, Bejujag justru main-main dengan lamunan.

"Bukankah semua tahu bahwa dulu ada lelaki bernama Ken Arok yang naik takhta, meskipun ia tidak dialiri darah Dewa?

"Bukankah Bejujag ingin menjelaskan lagi, bahwa kebesaran semacam itu akan terjadi lagi?

"Bukankah Bejujag ingin mengatakan ia sangat ingin sekali memegang jabatan itu?

"Dan ia berhasil. Berhasil mengguncangkan Keraton. Sejak itu Baginda Raja melarang Bejujag menulis. Melarang Raganata membaca semua karyanya."

"Jangan-jangan yang diramalkan adalah Adimas Upasara."

"Hmmm."

"Bukankah paminggir berarti yang tidak pernah dianggap. Berarti selir, gundhik yang tidak resmi?

"Adimas Upasara juga ksatria yang tidak diakui resmi. Ia yang akan tampil suatu hari nanti.

"Ya, ya, ramalan dan perhitungan yang jitu."

"Tolol!" terdengar seruan geram Kakek Kebo Berune menanggapi ucapan Nyai Demang. Untuk seorang tua, suara emosional begini terdengar menggelikan.

"Sangat tolol.

"Karena semua orang yang tidak berdarah turunan merasa bakal jadi pahlawan dan penguasa besar di belakang hari. Ini meracuni jiwa. Dan semua keturunan Dewa dibuat risau karenanya.

"Lagi pula apa istimewanya nujum seperti ini? Bisa diartikan siapa saja."

Upasara tetap tenang.

Pikirannya lebih jernih dibandingkan Nyai Demang maupun Eyang Kebo Berune.

"Maaf, Eyang Berune, saat apa Eyang Sepuh menyusun Kidung Paminggir itu?"

"Saat apa?

"Tiap kali, ketiga ksatria perkasa mengirimkan hasil pemikiran dan pencariannya. Tidak saat apa-apa."

"Apakah bukan jawaban bagi jurus-jurus yang dikemukakan oleh Paman Sepuh Bintulu? Atau jawaban bagi Eyang Mpu Raganata? Atau justru bagi Eyang Kebo Berune sendiri?"

"Atau bagi Eyang Putri Pulangsih?"

Tambahan kalimat Nyai Demang membuat Eyang Kebo Berune berkejap-kejap matanya.

"Kenapa kamu berdua mempunyai jalan pikiran yang sama?

"Apa betul Bejujag itu yang paling sakti di antara kita semua? Sedemikian saktinya sehingga aku tak mampu menangkap kalimatnya?

"Bejujag, semoga kamu dikutuk semua Dewa yang pernah ada!"

Pamiluta, Ilmu Bujuk Rayu

KAKEK tua tetap tergeletak.

Hanya jakunnya yang bergerak. Lebih cepat dari biasanya. Helaan napasnya agak tersendat.

Nyai Demang terus memperhatikan.

"Maaf, Kakek Berune, kami tak ingin mengganggu Kakek. Apa pun pengalaman masa lampau yang pahit, kami tak ingin menghadirkan kembali. Keinginan kami hanya ingin menjajal sesuatu yang barangkali bisa untuk menyembuhkan saya, atau Kakek sendiri."

"Dengan kata lain, kalian masih lebih percaya Bejujag.

"Mungkin harus begitu.

"Di antara kami berempat, Bejujag adalah yang paling tidak bisa apa-apa. Bintulu yang paling tampan, gagah perkasa tapi sekaligus lembut. Putri-putri Keraton akan merasa bahagia jika mimpi dilirik.

"Lebih dari ketampanannya, Bintulu paling tekun, paling baik budinya. Di antara kami bertiga, sama-sama mengakui bahwa Bintulu yang paling pantas menjadi pemimpin, yang paling pantas mendapatkan Pulangsih.

"Aku rela kalau Bintulu yang mendapatkan Pulangsih. Seperti juga Bejujag dan Raganata.

"Tapi karena perhatian Bintulu yang luar biasa kepada ilmu kanuragan, dan jauh di dalam hatinya ia tak tega mengkhianati sahabat-sahabatnya, maka ia agak malu-malu mendekati Pulangsih.

"Calon berikutnya, pastilah aku. Saat itu akulah yang paling biru darahnya, paling mapan kehidupannya dengan kemampuan ilmu silat yang tak kalah dari yang lainnya. Akan tetapi Pulangsih kurang menyukai ketika aku memutuskan menjadi prajurit. Apalagi ketika akhirnya aku berangkat

sebagai senopati utama yang diutus ke Keraton Berune. Dari semua prajurit muda, akulah yang paling muda dan paling berpengharapan.

"Kalau aku tak bisa, agaknya Raganata pantas menyanding. Dia termasuk tampan, mempunyai perhatian yang lebih kepada sesama, tutur katanya manis, dan sangat asih kepada wanita.

"Sebelum aku berangkat, kami berlima mengadakan pertemuan. Aku yang mengutarakan niat baik, kepada siapa Pulangsih akan menjatuhkan pilihannya. Siapa pun di antara kami berempat yang dipilih Pulangsih, kami akan menerima dengan hati terbuka.

"Inilah kelebihan kami sebagai ksatria muda.

"Upasara, Nyai Demang, kalian tahu siapa yang dipilih Pulangsih?"

Nyai Demang menjawab perlahan,

"Eyang Sepuh."

"Itulah gilanya. Pulangsih mengatakan pilihannya jatuh kepada Bejujag. Serta-merta kami bertiga bertanya: Kenapa memilih Bejujag?

"Jawaban Pulangsih membuat kami terkesima, seakan tak percaya: Dari hati wanita yang paling lembut dan jujur, dialah lelaki yang bisa membahagiakan wanita.

"O-ho!

"Sebodoh-bodohnya kura-kura masih lebih bodoh hati wanita!

"Akan tetapi karena kami berempat sudah sepakat apa pun pilihan Pulangsih, kami menerima. Aku yang berangkat lebih dulu. Dengan janji akan bertemu setiap lima puluh tahun. Mengundang seluruh ksatria di penjuru jagat. Untuk menguji siapa yang paling kuat menyerap ilmu.

"Agak kekanak-kanakan memang.

"Lima puluh tahun ternyata sangat lama. Bisa mengubah segalanya. Akan tetapi ternyata tak cukup dua tahun untuk mengetahui siapa sebenarnya Bejujag.

"Belum dua tahun, Bejujag sudah melemparkan Pulangsih. Menampik Pulangsih dengan cara yang paling menyakitkan. Ia bergendak dengan wanita-wanita yang lain.

"Rasanya aku ingin segera kembali dan menghajar Bejujag. Tak sepantasnya wanita setulus Pulangsih disia-siakan dengan cara begitu hina.

"Hanya karena mengemban tugas negara, aku tak kembali waktu itu. Aku kuras kemampuanku untuk memperdalam ilmuku, Pukulan Pu-Ni, yang kuyakin tak ada yang mampu menandingi. Sementara kiriman dari Raganata datang beraturan, dan aku ganti mengirimkan apa yang kuperoleh.

"Aku makin yakin bahwa aku siap melabrak Bejujag."

"Kakek juga menanyakan keadaan Putri Pulangsih?"

Wajah Kakek Berune berubah.

Ah, masih tersimpan kenangan indah yang mendadak terbuka.

"Ya."

"Juga kabar yang diberikan Mpu Raganata?"

"Ya."

"Juga dari Paman Sepuh Bintulu?"

"Ya.

"Kami bertiga ternyata masih menyimpan harapan yang sama. Hanya karena aku paling jauh, aku tak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya."

"Juga dari Eyang Sepuh?"

"Ya."

"Apakah..."

"Ia menerangkan kemudian, bahwa Pulangsih tak pantas dijadikan pendampingnya, karena Pulangsih mempelajari ilmu Pamiluta, ilmu pelet untuk merayu lelaki dengan bujukan manis.

"Demi Dewa segala Dewa!

"Pulangsih tak memerlukan apa-apa untuk membuat Dewa menciumi kakinya minta daya asmara.

"Bagaimana mungkin aku bisa percaya penjelasan busuk semacam itu?

"Tiap kali aku kirimkan utusan kembali ke tanah Jawa, hanya untuk mengetahui apa yang terjadi atas diri Pulangsih."

"Ternyata Putri Pulangsih dilepas oleh Eyang Sepuh."

"Ya."

"Ternyata Putri Pulangsih tidak mendendam pada Eyang Sepuh. Malah tetap memujanya?"

"Ya.

"Hei, dari mana kamu tahu itu, Nyai?"

"Saya dilahirkan sebagai wanita, dengan hati dan perasaan wanita sejati."

"Apa betul begitu?

"Setolol itukah semua wanita di jagat ini?"

Nyai Demang mendesis.

"Selama lelaki masih menilai begitu kejam, jangan harap bisa memahami hati wanita. Itulah kelebihan Eyang Sepuh."

"Kelebihan?"

"Ya."

"Tunggu, jangan kaubikin aku mati penasaran.

"Bagaimana kamu bisa berkata seperti itu, Nyai?"

Kini berbalik.

Nyai Demang-lah yang ditanyai.

Upasara menunduk. Pikirannya sedang berkelebat antara bayangan Ratu Ayu dan Gayatri. Silih berganti saling menindih. Akan tetapi, setiap kali bayangan Gayatri yang muncul lebih jelas.

Ah, inikah daya asmara yang luar biasa itu?

Yang juga terjadi pada diri Eyang Sepuh, Paman Sepuh Dodot Bintulu, dan Mpu Raganata... serta Eyang Kebo Berune?

"Sederhana sekali, Kakek Berune."

"Sederhana?"

"Sangat sederhana. Dari penuturan Kakek, jelas sekali Putri Pulangsih- tentunya mempunyai nama yang lebih bagus dari julukan jorok seperti itu- sangat ayu dan menawan. Sehingga Kakek berempat tergila-gila padanya."

"Semua bidadari dikumpulkan menjadi satu pun tak bisa menyamai saat Pulangsih cemberut."

"Saya percaya itu."

"Ha-ha... bagaimana mungkin aku bisa bicara seperti ini? Rasanya mulut ini jadi enteng kalau bicara mengenai Pulangsih. Ia bintang pujaan kami, akan tetapi sekaligus sumber kebencian yang tiada habis-habisnya.

"Justru di saat Pulangsih dicampakkan, dihina, ia menitipkan pesan agar jangan ada yang mengganggu Bejujag. Tak diperbolehkan untuk menantang atau menganiaya. Hanya diizinkan membantu, kalau-kalau Bejujag menemui kesulitan.

"Pulangsih sendiri yang meminta itu.

"Seumur hidup hanya sekali aku menerima tulisannya, dan itu pun memintaku agar tidak mengganggu Bejujag!

"Dewa pun tak bisa percaya."

"Kakek tahu kenapa Putri Pulangsih justru sangat mencintai Eyang Sepuh?"

"Karena tol..." Nadanya mendadak berubah, seperti teringat apa yang dikatakan Nyai Demang. "Kenapa, Nyai?"

"Karena mencintai."

"Ya, kenapa?"

"Itulah jawaban, bukan pertanyaan."

"Dewa segala Dewa.

"Bagaimana bisa begitu?"

"Seharusnya begitu. Daya asmara bukanlah perhitungan bahwa dengan mengerahkan tenaga ke tangan, tangan akan lebih sakti dari kaki. Dengan menyimpan tenaga di pusar, akan bisa disalurkan ke arah mana saja.

"Itu perhitungan ilmu kanuragan.

"Bukan daya asmara."

Upasara bisa melihat bahwa di bagian tepi mata Eyang Kebo Berune terlihat titik air mata.

Lahirnya Bantala Parwa

"AKU tahu, bahwa selama ini aku tidak mengerti, Nyai. Dan akan tetap tidak bisa mengerti."

"Bukankah itu sendiri pengertian?"

"Dewa segala Dewa.

"Kalau aku sudah bertemu denganmu sejak dulu, aku bisa memahami apa yang dilakukan Pulangsih.

"Hmmm, daya asmara...?"

Hening sunyi.

Air mata itu seperti membeku.

"Maaf..."

"Tak apa, Nyai. Justru sekarang ini baru terbuka mata batinku untuk memahami apa yang telah terjadi."

"Saya tidak bermaksud mengajari Kakek."

"Kamu sangat baik budi, Nyai.

"Dewa akan melindungi siang dan malam."

Nyai Demang mengalihkan ke arah pembicaraan yang lain.

"Bagaimana kalau kita cari air kelapa untuk Kakek Berune, Adimas?"

"Tidak perlu.

"Saat serangan mengancamku seperti ini, aku hanya bisa menggeletak seperti ini. Semua makanan atau minuman akan menjadi racun dahsyat yang merusak. Rasanya aku sudah empat

puluh hari empat puluh malam tergeletak di sini. Hanya nyamuk yang kebetulan lewat di bibir bisa kumakan.

"Selebihnya menunggu kematian.

"Tapi aku kini bisa mati dengan lega.

"Mengagumkan. Ternyata Dewa masih mempunyai rasa welas asih padaku, sehingga ragaku tidak penasaran.

"Nyai tahu yang dikatakan Raganata mengenai permintaan Pulangsih?

"Raganata mengatakan bahwa ini kesalahan kita bertiga. Ternyata memburu-memuja-mengharap Pulangsih. Dan Pulangsih sudah muak dengan sikap pemujaan seperti ini.

"Makanya justru kehadiran Bejujag yang biasa-biasa, menjadikan hatinya tergugah. Bejujag tak pernah memujinya secara terbuka. Bejujag tak memperlakukan Pulangsih secara istimewa.

"Yang biasa itu yang menarik."

"Bisa juga begitu.

"Meskipun sebenarnya setiap penjelasan, tak akan menjawab secara tuntas.

"Maaf, Adimas, kalau saya menyinggungmu... Adimas Upasara juga terpaut hatinya oleh seorang wanita. Dan tak akan pernah lekang sedikit pun, walau kini wanita yang dikasihi telah mempunyai dua putri.

"Begitu juga sebaliknya."

"Itu baik.

"Artinya Upasara dan kekasihnya menyimpan daya asmara.

"Bejujag ini betul-betul kurang ajar!

"Ia sengaja menyakiti hati Pulangsih demi ilmu silatnya! Betapa konyol dan hinanya."

"Demi ilmu silatnya?"

"Demi keunggulan pribadi Bejujag.

"Semua ini diceritakan oleh Bejujag dengan segala kemenangan. Dengan segala kebanggaan yang ada.

"Nyai, kamu tahu apa yang dikatakan Bejujag padaku?"

"Tunggu... Rasanya saya bisa menebak."

"Apa?"

"Bukankah sikap Eyang Sepuh itu yang mengilhami ilmu silatnya yang kesohor, yang dikenal dengan Tepukan Satu Tangan?"

"Jangan-jangan kamu murid Pulangsih."

"Kalau saya ada hubungan dengan Putri Pulangsih, saya sudah akan mengubur Kakek hidup-hidup.

"Tetapi saya kurang mengetahui bagaimana hal itu bisa terjadi."

"Aku sudah bercerita panjang.

"Bintulu yang menuliskan bagian pertama Kitab Bumi yang terdiri atas Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Suatu maha karya yang tiada taranya. Akan tetapi Bintulu merasa belum puas. Masih

ingin menyelesaikan satu bagian lagi, yang akan terdiri atas delapan jurus.

"Itu sebabnya diberi nama Dwidasa Nujum Kartika, walau hanya terdiri atas dua belas jurus.

"Jalan pikiran Bintulu sangat cemerlang. Mengagumkan. Gagasan dasarnya ialah ingin menciptakan jurus-jurus dan atau latihan pernapasan yang bisa mementahkan semua jurus dan perkiraan, dan meminta pendapat dari kami bertiga.

"Pada saat seperti itulah, Raganata mengembangkan bagian yang disebut Weruh Sadurunging Winarah, atau Tahu Sebelum Terjadi. Inilah cara mementahkan semua Jurus Bintang.

"Dengan mengetahui apa yang menjadi sasaran serangan lawan, dengan sendirinya akan berhasil mengatasi.

"Raganata menempuh latihan pernapasan yang dalam, untuk mengetahui napas lawan. Karena sesungguhnya, di situlah sumber serangan. Bukan gerak kaki atau tangan. Bukan lirikan mata. Melainkan dengus dan tarikan napas.

"Rumit dan berat, akan tetapi Raganata berhasil melatih dengan luar biasa.

"Aku tak mau kalah. Aku menunjukkan cara-cara memainkan Pukulan Pu-Ni. Satu pukulan yang bisa membereskan semua serangan. Dengan sekali serang, Pukulan Pu-Ni akan menghancurkan lawan. Dengan demikian serangan yang berikutnya, apa pun bentuknya, tak akan lahir.

"Sudah ditumpas sejak awal.

"Kalau Raganata lebih melatih napas dan rasa, aku memakai tenaga keras."

"Dan Paman Sepuh Dodot Bintulu?" Upasara tak bisa menahan diri ikut bertanya.

"Bintulu?

"Lebih dekat dengan penyelesaian yang dipakai juga oleh Raganata, tetapi juga dekat dengan cara yang kupakai. Bintulu mengajukan pukulan yang dinamai sementara Banjir Bandang Segara Asat. Menciptakan banjir besar di darat dengan mengeringkan laut.

"Intinya pukulan keras.

"Mengadu tenaga dalam, pada saat yang bersamaan, menyedot tenaga dalam lawan untuk dijadikan tenaga dalamnya sendiri. Kalau kita yang memainkan lebih unggul, berarti tenaga dalam lawan terisap. Bahayanya ialah, jika kita kalah kuat, tenaga kita yang terisap."

"Saya pernah menyaksikan dan merasakan kehebatan ilmu itu, Eyang."

"Bagus. Kuakui, Bintulu memang cemerlang. Karena di samping tenaga keras, cara-cara mengisap tenaga lawan adalah memakai tenaga lembut, seperti yang pemikirannya dilontarkan oleh Raganata."

"Eyang Sepuh memperlihatkan Tepukan Satu Tangan. Bukankah begitu, Kakek?"

"Ya, Bejujag mengajukan pemikiran bahwa satu tangan yang bertepuk menimbulkan suara lebih nyaring dari dua tangan. Inti mendasar dari ilmu ini ialah pengorbanan, menjadikan diri kita korban, diri kita tumbal. Maka niatan yang pertama lahir adalah penolakan.

"Selama kita masih berpikir untuk meraih kemenangan, menginginkan keunggulan atau kepentingan pribadi, nafsu itu yang lebih menguasai. Kita tak mempunyai rasa pasrah. Kita yang akan kalah oleh daya nafsu kita sendiri.

"Pasrah total. Itulah inti pengorbanan diri."

"Saya tahu... saya tahu..."

"Kamu tahu bahwa inti ajarannya justru bersumber dari penolakannya kepada Pulangsih?

"Bejujag gila.

"Justru dengan menolak Pulangsih, Bejujag akan mendapatkan. Justru dengan mencampakkan Pulangsih, daya asmaranya akan berlipat ganda. Dengan bertepuk sebelah tangan, lebih nyaring gemanya daripada dua tangan bersambut. Dengan tidak memiliki Pulangsih, Bejujag justru mendapatkan seumur hidupnya. Bahkan sampai di alam lain.

"Nyatanya begitu. Karena justru Pulangsih yang meminta-minta agar ia tak diganggu menyelesaikan ilmunya.

"Aku paling membenci. Dan kuanggap ilmunya lebih berbahaya dari Banjir Bandang Segara Asat yang diciptakan Bintulu.

"Akan tetapi segalanya serba gila.

"Bintulu dan Raganata yang merundingkan, yang berpikir masak-masak, akhirnya memutuskan menerima ilmu Bejujag sebagai pelengkap utama Kitab Bumi.

"Kitab resmi, untuk diajukan kepada Baginda Raja.

"Dan Baginda Raja juga memilih serta menyetujui bahwa Kitab Bumi yang utuh terdiri atas Dua Belas Jurus Nujum Bintang dan Delapan Jurus Penolak Bumi!

"Itulah lahirnya Bantala Parwa.

"Yang diakui juga oleh Bintulu, Raganata, dan aku sendiri. Mengakui secara resmi, bahwa ajaran utama yang dituliskan adalah apa yang diajukan oleh Bejujag.

"Ilmu yang didasarkan pada penolakannya kepada Pulangsih. Kemampuannya untuk meniadakan Pulangsih.

"Maka, sejak itu pula Bantala Parwa direstui menjadi pelengkap yang dipakai sebagai pegangan dan ajaran Keraton Singasari. Sampai jagat ini tamat."

Wahyu Paminggir

"KALAUPUN Kitab Bumi yang direstui Baginda Raja, bukankah itu tidak berarti satu-satunya yang boleh dipelajari?"

"Tentu saja tidak, Nyai.

"Di jagat ini mana ada seorang yang bisa mengharuskan dan melarang hanya mempelajari jurus tertentu?

"Pukulan Pu-Ni belum tentu kalah dengan Bantala Parwa. Aku masih berniat menguji."

Nyai Demang tersenyum dalam hati.

Kakek Kebo Berune yang napasnya tinggal satu-satu dan tak mampu bergerak, masih bisa menyombongkan diri.

"Kakek Berune, kenapa Baginda Raja Sri Kertanegara mempunyai maksud memakai pakem atau kitab pegangan?"

"Agar bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan diri.

"Ada yang tercatat, dan diakui tak akan membahayakan.

"Masa soal semudah ini kamu tidak tahu, Nyai."

"Itulah masalahnya," tukas Nyai Demang cepat. "Dalam mempelajari ilmu silat, kita cenderung mengagungkan milik kita sendiri. Boleh dikatakan rahasia bagi perguruan lain. Akan tetapi kini malah disatukan. Dan disebarkan.

"Kakek sendiri juga menerima hasil rembugan para ksatria sejati, walau berada di seberang. Bukankah ini aneh dan bertentangan?"

"Di jagat ini, mana ada raja seperti Baginda Raja?

"Lebih dari siapa pun. Dewa saja kalah jauh pemikirannya. Kita semua, para ksatria, pendekar,

bahkan para durjana, mempunyai rasa hormat yang tinggi kepada Baginda Raja. Beliau raja yang dihormati bukan hanya karena kekuasaannya.

"Tapi karena kehebatannya.

"Baginda Raja mempunyai kehendak yang mulia. Keraton Singasari direncanakan akan mencapai seluruh ujung jagat. Itu hanya bisa dicapai jika kekuatan Keraton tak terkalahkan.

"Dengan membuat pakem dari Kitab Bumi, Baginda Raja ingin menyebarluaskan gagasan itu. Semua prajurit atau bukan prajurit akan dilatih. Sehingga kelak di kemudian hari, Keraton Singasari akan digdaya tanpa tanding.

"Bahkan Baginda Raja mendirikan Ksatria Pingitan."

Upasara menyembah.

"Saya didikan Ksatria Pingitan, Eyang."

"Itulah.

"Di samping mengirimkan semua senopati ke negara seberang, seperti aku, Baginda Raja memperkuat di dalam. Pada suatu saat nanti, semua penduduk Singasari adalah prajurit sejati. Yang bisa menguasai kanuragan dan sekaligus mempunyai budi pekerti yang baik.

"Bayangkan kalau itu terjadi!" "'

"Lalu apa kesulitannya?"

"Tak ada.

"Tak ada, kan?"

"Kelihatannya..."

"Kelihatannya Baginda Raja menginginkan dari penduduk yang biasa-biasa bisa mempelajari ilmu silat. Mereka akan menjadi bibit-bibit prajurit yang tangguh, yang di kelak kemudian hari menjadi senopati. Dan akan muncul senopati-senopati yang gagah perwira.

"Tak ada apa-apanya kalau Bejujag tidak mengacaukan semua kehendak Baginda Raja."

"Mengacaukan?"

"Dengan Kidung Paminggir.

"Yang meramalkan bahwa suatu hari akan lahir seorang senopati utama, yang lebih besar dari raja itu sendiri. Itu yang dikatakan sebagai Wahyu Paminggir."

"Maaf, Kakek Berune, saya tak bisa menangkap.

"Kalau Baginda Raja begitu luas pandangannya, kenapa tak menyukai kemungkinan yang telah diletakkan dasar-dasarnya?"

"Karena Bejujag!

"Perhitungan atau ramalan atau nujuman Bejujag menegaskan hal itu. Kalian akan mengetahui betapa kurang ajarnya Bejujag jika mengetahui kidungan bagian itu. Akan kubacakan:

Ini pupuh kesekian, mengenai Wahyu Paminggir

Wahyu ialah zat dari Dewa

Sukma kekuasaan tertinggi

hanya ada pada tangan raja
sebab raja adalah raja
raja adalah Dewa
Dewa berada dalam raja
Selain Wahyu Utama milik hanya para Dewa
ada pula Wahyu Paminggir
bagi yang berada dipinggir
tak punya nama besar, bukan keturunan raja
tak punya darah biru, bukan keturunan selir
Mereka ini memperoleh Wahyu Paminggir
yang sinarnya bisa lebih terang
dari Wahyu Utama yang gemilang

Berbahagialah penerima Wahyu Paminggir
Kidungan ini tertuju padanya
yang keringat dan kemauannya
tak bisa berakhir

Berbahagialah raja yang membawahkan
Kidungan itu tertuju hormat padanya
yang kebesaran dan takdirnya
tiada terkalahkan

Antara Wahyu Utama dan Wahyu Paminggir

seperti bibir atas dan bibir bawah

Dewa segala Dewa,

raja segala raja

tak bisa menerka yang mana

Paminggir atau utama..."

Nyai Demang bisa mengerti kalau Baginda Raja murka dengan kidungan yang diciptakan Eyang Sepuh. Dengan mengetengahkan gagasan adanya Wahyu Paminggir, secara jelas Eyang Sepuh mengatakan ada wahyu yang lain, di samping wahyu yang khusus untuk seorang raja!

Itu tak boleh terjadi.

Tak akan ada raja, di mana pun, menerima kenyataan bahwa ada matahari lain.

Kekuasaan mutlak ada padanya.

"Bejujag mau kraman, mau mengambil alih Wahyu Raja. Bukankah itu keterlaluan?

"Bukankah itu tak bisa diampuni?"

Apa yang dikatakan Eyang Kebo Berune mempunyai gema dalam hati Upasara Wulung. Karena setelah terkurung selama dua puluh tahun, untuk pertama kalinya ia muncul ke dunia persilatan, karena gema adanya Wahyu Paminggir!

Di mana Eyang Sepuh mengisyaratkan datangnya Tamu dari Seberang, yang akan menentukan siapa yang bakal menjadi raja. Eyang

Sepuh memakai contoh lahirnya raja pertama yang mendirikan Keraton Singasari, yaitu Ken Arok.

Yang tidak berdarah biru.

Saat itu terjadi kegemparan yang luar biasa. Baginda Raja memerintahkan semua senopati untuk melabrak ke Perguruan Awan, untuk mengetahui hal yang sebenarnya.

Saat itu, Eyang Sepuh sudah menghilang. Yang ada para pendekar, para ksatria yang justru sedang akan ditumpas habis.

Baru sekarang Upasara mendapat keterangan yang lengkap.

Namun tak bisa ditutupi, justru perhitungan Eyang Sepuh mendekati tepat. Saat itu Raja Muda Gelang-Gelang menghancurkan Keraton Singasari, menduduki takhta kehormatan.

Dan baru dengan munculnya pasukan Tartar, yang bisa disebut Tamu dari Seberang, bisa menggulingkan Raja Muda Jayakatwang. Dilihat dari sisi ini, segala perhitungan atau ramalan Eyang Sepuh tak bisa dikatakan sekadar lamunan kosong.

Nyatanya terbukti.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Upasara.

"Bejujag dianggap sangat tepat ramalannya. Mungkin begitu, mungkin kebetulan. Yang bisa saja terjadi. Tapi dalam hal ilmu silat, Bejujag tak ada apa-apanya. Tidak bila dibandingkan dengan aku.

"Bahkan ketika kamu mainkan jurus-jurus Penolak Bumi, aku bisa memecahkan dengan mudah. Juga Bintulu yang sanggup mematahkan satu tanganmu."

Nyai Demang merintih.

Tubuhnya kembali bergoyang, sebelum akhirnya jatuh berkelojotan. Benturan tenaga yang terserap dari Pukulan Pu-Ni kembali muncul. Upasara menjajal kembali.

Satu tangan bergerak dari lambung ke arah atas beberapa jari di atas tubuh, dan mendadak terdorong ke depan. Menyentuh kaki Nyai Demang.

Sentakan tenaga bagai sabetan halilintar menyergap.

Upasara mendesis.

Tubuhnya bagai kosong. Tenaga yang menyerbu masuk dibiarkan melalui semua tenaga penghalang. Ada dua kemungkinan: tenaga dalam Upasara bakal rontok, atau sengatan yang mengalir terhenti. Ternyata tidak dua-duanya!

Sifat Bumi

TENAGA itu tetap masuk menerobos tubuh Upasara.

Tidak berhenti.

Tubuh Upasara bergeming.

Tenaga dalamnya tidak rontok.

Karena sekejap kemudian, Upasara bisa melepaskan kembali tangannya tanpa merasa adanya gangguan yang berarti. Juga ketika menghela napas, dan mengatur pernapasan.

"Bisa. Bisa, Mbakyu.

"Saya bisa."

Kebo Berune berseru kaget,

"Bisa apa?"

"Bisa menyalurkan tenaga bergolak dari dalam tubuh Nyai Demang."

"Mana mungkin?"

"Maaf, Eyang, saya baru menjajalnya.

"Rasa-rasanya bisa tersalur."

"Aku bisa mati membelalak. Selama ini aku mempelajari Pukulan Pu-Ni dengan sepenuh hati seumur hidupku. Dan Nyai Demang itu terkena pula. Bagaimana mungkin kamu bisa mementahkan begitu saja?

"Apakah kamu disuruh Bejujag memperolok aku?"

Tentu saja Upasara tak mempunyai pikiran untuk mempermainkan Eyang Kebo Berune. Jalan pikirannya sangat polos untuk permainan semacam itu.

Yang pertama dirasakan Upasara ialah bahwa tenaga dalam yang bergolak dalam tubuh Nyai Demang bisa diambil tanpa merusakkan tenaga dalamnya sendiri. Dengan cara membiarkan dirinya kosong, dan tenaga itu tersalur terus.

Hilang di dalam bumi.

Upasara memang memakai jalan pernapasan bumi. Sesuai dengan sifat bumi yang menerima segala apa. Sambaran tenaga halilintar yang betapapun hebatnya, lenyap seketika kalau masuk ke perut bumi.

Sewaktu Upasara mengutarakan gagasan itu, Eyang Kebo Berune jadi terbengong-bengong.

"Sifat Bumi?"

"Begitulah, Eyang."

"Tunggu dulu, apakah itu ada di dalam Kitab Bumi? Apakah itu diajarkan dalam Kitab Bumi?"

"Ya, Eyang."

"Di bagian mana?"

"Di bagian Penolak Bumi.

"Dalam Tumbal Bantala Parwa, diterangkan pada kidungan awal, bahwa gerakan-gerakan yang ada adalah dengan mempelajari unsur-unsur tanah, tata letak bumi. Dekat gunung, dekat mata air, dekat batu, dan lain sebagainya.

"Masing-masing kedudukan tanah yang demikian mempunyai kekuatan yang berbeda-beda.

"Masing-masing bisa membawa rezeki dan bahaya.

"Untuk yang mengandung bahaya, bisa diatasi dengan tumbal. Kalau kita mengenali sifat tanah, kita mengetahui kekuatannya."

"Demi Dewa segala Dewa.

"Bukankah itu bagian yang dituliskan Bejujag?"

"Maaf, saya tak begitu paham."

"Jelas. Itu akal Bejujag.

"Kalau benar begitu, ia sebenarnya telah mengalahkan Pukulan Pu-Ni yang kulatih seumur hidup, yang membuatku cacat seperti ini."

Suaranya mengandung penyesalan yang dalam.

Upasara tak mau terganggu pikirannya. Dengan mengosongkan diri, tangannya terulur kembali. Kali ini dengan tenang, tenaga yang bergolak dalam tubuh Nyai Demang tersalur.

Amblas ke dalam bumi.

Tak sampai sepenanak nasi, tubuh Nyai Demang telah pulih kembali.

Seperti sediakala.

"Luar biasa."

"Maaf, kalau Eyang bersedia, saya ingin mencoba pada Eyang."

"Tak bisa. Tak bisa.

"Mana mungkin aku mau dihina begini rupa? Lebih baik aku mati seperti sekarang. Sebentar lagi toh akan mati juga. Buat apa kamu menyombongkan diri sebagai pemenang kepada orang yang sedang sekarat?"

Nyai Demang merasa jengkel juga.

"Adimas Upasara telah berbaik hati ingin membebaskan Kakek dari penderitaan yang berkepanjangan, tetapi masih ditolak. Dengan cara menyakitkan.

"Sudah saja.

"Mari kita tinggalkan."

Suara Nyai Demang mengandung kemarahan besar.

Bisa dimengerti karena Nyai Demang merasakan siksaan tenaga Pukulan Pu-Ni.

"Mari, Adimas, masih banyak yang harus kita lakukan.

"Tak bisa menunggui di sini."

Upasara menggeleng.

Ia tak bisa meninggalkan begitu saja. Biar bagaimanapun, Eyang Kebo Berune adalah tokoh tua yang sezaman dengan Eyang Sepuh dan Mpu Raganata. Tak bisa ditinggalkan begitu saja.

Dengan segala hormat, Upasara justru menyembah lagi.

"Tak perlu, Adimas.

"Hanya akan membahayakan Adimas sendiri. Saat menyalurkan tenaga Kakek Berune, Adimas berada dalam keadaan kosong. Saat itu kalau saya berniat jahat, dengan mudah bisa membunuh Adimas."

"Mbakyu tak akan melakukan itu."

"Jangan bodoh, Adimas.

"Saya tak akan melakukan itu. Tapi siapa saja bisa melakukan itu. Prajurit dari Keraton atau bahkan Halayudha bisa melakukan itu. Tempat ini tak jauh dari Keraton, di mana setiap saat bisa ada yang lewat.

"Saya tak bisa melindungi."

Benar juga yang dikatakan Nyai Demang!

"Aha, kalian bertengkar sendiri.

"Aku juga tidak sudi kalian tolong. Itu sama juga mengakui keunggulan Bejujag. Aku tak bisa menerima."

Upasara jadi serbasalah.

Menolong, jelas berbahaya.

Tidak menolong, hatinya tak tega.

"Sudah pergi sana!

"Aku masih bisa memanggil orang lain."

"Eyang..."

"Cukup. Bagiku sudah cukup. Kalian sengaja datang disuruh Bejujag untuk menunjukkan ketinggian ilmu kalian. Sampai di alam sana nanti, tetap akan kucari Bejujag." Nyai Demang berdiri.

"Mari, Adimas."

"Mbakyu berangkat saja sendiri."

Bagi Nyai Demang sangat gampang berangkat sendiri. Tapi ia tak mau melakukan itu. Justru karena mengetahui bahwa Upasara pasti akan tetap menolong Kakek Berune, tanpa memedulikan keselamatannya sendiri.

Itu sifat Upasara.

Repotnya, Nyai Demang juga tak bisa memaksa Upasara pergi.

Jadinya ia berdiri kaku.

"Kakek, lalu Kakek mau apa?"

"Itu bukan urusanmu."

Mendadak Nyai Demang mengerutkan keningnya. Lapat-lapat telinganya mendengar suara orang mendatangi. Dengan cepat Nyai Demang menuju ke bagian samping yang tak terlihat dari luar. Upasara mengikuti tindakan Nyai Demang.

Suara langkah yang mendekati kian jelas.

Nada pembicaraan mulai terdengar jelas.

"Mungkin sudah meninggal sekarang ini."

"Sayang kita belum bisa menyadap ilmunya."

Dalam sekejap, dua bayangan muncul di pintu. Nyai Demang mengenali bahwa salah seorang dari yang datang ialah Pendeta Syangka. Pendeta Sidateka! Yang seorang lagi tak begitu jelas, karena Nyai Demang tak bisa melihat dengan jelas. Nyai Demang lebih berusaha menyembunyikan diri dengan mengatur jalan napas agar tak dirasakan kehadirannya.

"Berune, kamu belum mati?"

"Belum. Apa maumu, Pendeta Busuk?"

"Tak ada. Selain kami berdua akan menjajal ilmu. Siapa tahu tubuhmu masih bisa dipakai untuk latihan memukul."

Upasara mengertakkan giginya.

Nyai Demang memegang tangan Upasara erat-erat.

Terasa dingin.

"Coba saja. Mana ada Pendeta Busuk yang suka berbuat tak senonoh punya pukulan bagus? Pukulan dingin kamu tak lebih dari bau kentut.

"Lebih memuakkan daripada menakutkan."

Wajah Pendeta Sidateka berubah gusar.

"Kalau kamu tahu siapa yang datang bersamaku, kamu tak akan bermulut besar seperti itu."

"Segala jenis ular busuk kamu bawa, apa kamu kira ada racun yang bisa melukaiku?"

Nyai Demang merinding.

Rasanya ia mengenali siapa yang datang bersama Pendeta Sidateka.

Sangat mengenali. Karena tokoh itu tak lain dan tak bukan adalah Kiai Sambartaka!

Rangkulan Dua Musuh Bebuyutan

NYAI DEMANG mengerahkan kemampuannya untuk mengatur jalan napasnya. Agar tidak terdengar oleh Pendeta Sidateka maupun Kiai Sambartaka.

Getaran pikiran yang menyeruak membuat sedikit sakit di dada.

Cekalan tangan Upasara yang mengalirkan ketenteraman sedikit-banyak membantu penguasaan diri Nyai Demang.

Ini cekalan yang kedua, yang dilakukan secara sadar.

Yang pertama ketika Upasara membimbingnya keluar dari Keraton. Bahkan mencekal pinggangnya ketika meloncati tembok. Lalu sekarang ini.

Sungguh aneh.

Setelah sekian tahun bersama-sama, justru dalam satu malam saja, Upasara telah mencekal tangannya dan mengalirkan tenaga yang menenteramkan.

Kalau usaha penyembuhan juga dihitung, barangkali yang ketiga. Akan tetapi Nyai Demang tidak menghitung itu sebagai perlakuan yang istimewa. Karena untuk menyembuhkan luka.

Bagi Nyai Demang sikap Upasara menjadi jauh berbeda. Tadinya adalah perjaka yang serba kikuk, yang menjadi merah padam mukanya, walau hanya saling berbicara.

Sekarang berani menyentuh.

Nyai Demang membuang jauh-jauh pikiran yang bukan-bukan.

Hatinya tergetar dan gusar karena mengetahui bahwa Sidateka datang bersama Kiai Sambartaka.

Gusar karena Kiai Sambartaka, Kiai Kiamat yang sakti dari tlatah Hindia itu, ternyata sangat culas hatinya. Tega mencurangi Eyang Sepuh yang telah menolong jiwanya. Pada pertarungan di Trowulan, Nyai Demang-lah yang berusaha terjun ke Brantas untuk mencari Kiai Sambartaka. Karena merasa dendam!

Bahwa sekarang Kiai Sambartaka bisa muncul lagi dalam keadaan segar bugar, itu tak terlalu mengherankan. Sebagai tokoh sakti tingkat Dewa, hal seperti itu bukan sesuatu yang istimewa. Akan tetapi bahwa kini bergandengan dengan Pendeta Sidateka, itu yang aneh sekali.

Tak masuk akal.

Sejauh yang diketahui Nyai Demang, kedua negeri, yaitu tlatah Syangka dan tlatah Hindia, tak pernah akur. Dalam segala hal.

Permusuhan yang bebuyutan ini berkembang terus hingga ke anak keturunan yang kesekian. Dalam berbagai kitab yang dibaca oleh Nyai Demang atau siapa saja, sangat jelas terasakan. Bahkan dalam cerita-cerita yang paling kesohor, bisa dimengerti adanya permusuhan tanpa akhir itu.

Pendekar dan para ksatria dari tlatah Hindia menganggap tlatah Syangka adalah pusat segala kejahatan jagat, yang sama dengan Keraton Alengka.

Sementara tlatah Hindia adalah tanah yang dimiliki titisan Dewa Wisnu yang selalu menghancurkan angkara murka dan kejahatan.

Setiap tindakan yang menghancurkan Syangka adalah tindakan sangat terhormat.

Permusuhan yang tak terjembatani lagi.

Dalam banyak hal, pendeta ataupun ksatria dari Syangka ingin mengibarkan panji-panji tersendiri. Tak mau berlindung dalam wilayah kekuasaan Hindia.

Hanya memang selama ini, para pendeta dan ksatria dari Syangka selalu keteter, selalu terdesak keberadaannya.

Maka sangat mengejutkan bahwa sekarang Kiai Sambartaka yang sakti mau bersahabat dengan Sidateka.

Apa pun alasannya, sulit diterima.

Sejahat-jahatnya Kiai Sambartaka dalam kelicikan, rasanya tak bisa dimengerti mau bersahabat dengan Sidateka. Lebih baik mati ngenas.

Karena kalau sampai terdengar ke tlatah Hindia, kabar itu tak bisa dicuci sampai tujuh puluh turunan.

Kekuatiran Nyai Demang dari segi yang lain ialah, bahwa bersatunya antara Sidateka dengan Kiai Sambartaka, bisa merupakan kekuatan yang tangguh dan sulit dicari tandingannya.

Kiai Sambartaka menguasai segala jenis racun yang berasal dari dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan. Lebih dari itu, Kiai Sambartaka juga menguasai apa yang disebut Pukulan Beku, atau pukulan Mandeg-Mangu. Yang mampu

menghentikan jalan darah atau napas, setiap kali bisa menyentuh bagian tubuh lawan.

Hal ini Nyai Demang sudah menyaksikan sendiri.

Sedangkan Pendeta Sidateka juga memiliki ilmu dingin yang luar biasa yang mampu bergerak cepat. Gabungan dari kedua ilmu ini adalah sesuatu yang luar biasa.

Bukan tidak mungkin Upasara Wulung pun akan kecolongan. Satu pukulan saja, Upasara bisa beku selamanya.

"Kerbau Tua, lebih baik kita bicara baik-baik," kata Pendeta Sidateka dengan nada tinggi. "Toh kamu sebentar lagi bakal mati juga.

"Akan lebih baik kalau kamu mengatakan sesuatu, dan saya berjanji akan mendoakan arwahmu, menguburmu baik-baik, dan mengabulkan apa permintaanmu.

"Bukankah ini jual-beli yang baik?"

"Kalau aku tak mau?

"Apa yang bisa kamu lakukan?"

"Tak ada. Selain melihat seekor kerbau tua sekarat. Setiap kali akan mati, kami akan berusaha menolongmu."

Nyai Demang mengetahui alasannya. Setidaknya bisa menebak bahwa ada yang dikehendaki dari Eyang Kebo Berune oleh Pendeta Sidateka maupun Kiai Sambartaka.

"Mana mungkin kalian bisa menolong atau tidak? Apa yang kalian ketahui selain bagaimana mencari racun cacing dan berkomat-kamit seperti demit?"

Kiai Sambartaka menyemburkan ludahnya ke tanah.

"Mulut kerbau tua ini sangat busuk.

"Aku lebih suka melihatnya sekarat, dan kita menyembuhkan. Biar tambah lama tambah menderita."

"Suara perut juga sama busuknya dengan bau kentut.

"Dengan apa kamu berkaca? Kudengar kamu bisa datang ke Trowulan, dan bisa hidup, tapi bukan pemenang. Buat apa melihat matahari kalau tubuh dan jiwanya bau?"

Nyata-nyata Eyang Kebo Berune masih galak.

"Trowulan hanya tipuan anak-anak muda. Tak ada yang pantas dipakai sebagai ukuran.

"Kebo Bangkai, dengar baik-baik. Aku sudah tahu apa itu Kitab Bumi. Dan karena kamu juga mempelajari itu, rasanya aku bisa menyembuhkan dengan baik. Setidaknya menjaga agar kamu tidak segera mati."

"Itu bagus.

"Kalau bisa."

"Apa susahnya mempelajari ilmu anak-anak bayi seperti itu? Dalam Kitab Bumi ada bagian cara

mengatur pernapasan dengan memusatkan pikiran sehingga serasa kosong.

"Membuat tubuh menjadi kosong.

"Membuka gendang telinga kiri sama lebar dengan telinga kanan. Seolah tak mempunyai gendang telinga. Suara sekeras apa pun tak akan mengganggu."

Darah di nadi Nyai Demang bergolak lagi.

Apa yang dikatakan Kiai Sambartaka adalah apa yang dipamerkan secara luar biasa oleh Upasara Wulung. Upasara berhasil memainkan dengan baik. Yang dikenal sebagai ilmu Memindahkan Tenaga Suara.

Ini memang ada dalam kidungan Kitab Bumi. Yang mencapai puncaknya pada penguasaan Eyang Sepuh dengan aji Manjing Ajur-Ajer, menyatu dengan alam.

Bisa bergerak tanpa suara.

Bisa ada di mana-mana.

Bisa antara kelihatan dan tidak. Yang akan sampai ke tingkat moksa. Seperti yang dicapai oleh Eyang Sepuh.

Ilmu ini pula yang dikatakan Nyai Demang lebih setingkat dari apa yang dipakai oleh Ratu Ayu Bawah Langit sebagai penguasaan langkah Tathagati!

Dari sekian cabang Jalan Budha yang ada, Eyang Sepuh telah mencapai tatanan yang tak terkalahkan.

Dan tadi dengan enteng saja Kiai Sambartaka mengatakan seolah ia yang menemukan.

Sungguh licik!

Bagi Upasara, hal semacam ini bukan sesuatu yang mengganggu harga dirinya. Tak ada rasa keakuan untuk bisa tersinggung karena kelicikan semacam itu.

Malah Upasara membenarkan dalam hati. Bahwa yang dikatakan Kiai Sambartaka sangat tepat. Ketika tadi menyembuhkan tenaga bergolak dalam tubuh Nyai Demang, Upasara juga memakai cara yang sama disebutkan Kiai Sambartaka. Bedanya, Upasara memakai tenaga bumi untuk menyerap golakan tenaga dalam.

Ibarat kata sambaran halilintar dimusnahkan dalam bumi. Dengan tubuh Upasara sebagai pengantar.

"Coba saja, kalau kamu bisa."

"Kerbau Tua, kenapa kamu tak mau bekerja sama?"

"Apa untungku?

"Selama hidup, aku selalu dianggap kalah oleh Bejujag, Bintulu, dan Raganata. Kini di saat-saat terakhir, aku harus mengajarkan ilmu Bejujag?

"Siapa yang mau mengakui cara begitu? Ilmu Bejujag tak ada gunanya. Jangan terlalu berharap."

Tengkorak Kekasih

UPASARA bisa memahami Eyang Kebo Berune yang menjadi gusar.

Dari pengalamannya selama ini, Upasara menjumpai dua tokoh seangkatan yang begitu kesal pada polah Eyang Sepuh.

Yang pertama adalah Paman Sepuh Dodot Bintulu.

Yang kedua adalah Eyang Kebo Berune.

Keduanya menyebut sebagai si nakal, berandal, tanpa menyebut nama yang sesungguhnya.

Bedanya ialah Paman Sepuh tidak menaruh dendam seperti Eyang Kebo Berune. Maka bisa dimengerti jika Eyang Berune menjadi murka justru karena dipaksa menyerahkan sesuatu yang agaknya bisa dikaitkan dengan Eyang Sepuh.

Nyai Demang yang lebih jitu menebak. Bahkan sesuatu itu adalah ilmu, atau kitab, yang menjadi ciptaan Eyang Sepuh. Apa lagi kalau bukan bagian "yang tak terbaca di hati" atau juga Kidung Paminggir atau Wahyu Paminggir?

Sesuatu yang tadi dikatakan oleh Eyang Kebo Berune kepada Upasara dan dirinya.

Ini berarti sebenarnya Kakek Kebo Berune lebih memilih mereka berdua, dibandingkan dengan Kiai Sambartaka dan Pendeta Sidateka.

"Kalian mau memakai ilmu Memindahkan Tenaga Suara? Boleh saja dicoba. Kalian pikir aku tak bisa mengubah tenaga dalam milikku sendiri?

"Tak semudah itu Kitab Bumi mengungguliku.

"Sebelum kalian bisa makan dengan tangan, aku sudah membaca kitab itu dengan baik."

Nyai Demang bersorak dalam hati.

Apa yang dikatakan Kakek Kebo Berune memang masuk akal. Dengan kemampuan yang begitu tinggi, tak mungkin bisa dikuasai begitu saja. Kalau tadi Upasara berhasil menyalurkan tenaga dalam dari tubuh Nyai Demang, itu juga belum sebagai jaminan utama. Karena tenaga utama Nyai Demang berbeda dari tenaga Kakek Kebo Berune yang menjadi sumber tenaga utama.

Dalam sekejap, Nyai Demang juga bisa menilai bahwa sesungguhnya Kakek Kebo Berune ini mempunyai adat yang aneh. Keras, rada angkuh, dan dengan demikian mudah mengumbar kata-kata. Sesuatu yang seharusnya tak dilakukan. Karena dengan demikian seolah membiarkan dirinya terbuka untuk dibaca lawan-lawannya.

"Aku mau mencobanya, Kakek Bangkai.

"Tetapi aku punya sesuatu yang bagimu penting."

Kiai Sambartaka mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. Dilemparkan ke atap.

Tepat di atas, dalam pandangan mata Kakek Kebo Berune.

Napas Nyai Demang tertahan. '

Yang dilemparkan ternyata tengkorak yang telah kering. Entah dengan cara apa tengkorak itu bisa ditancapkan di situ.

"Kamu pasti mengenali, Kebo Bangkai."

"Permainan apa itu?"

"Lihatlah baik-baik. Wajahnya bisa kamu bayangkan. Kepala begitu kecil, dengan rambut, dengan bibir mungil."

"Apa itu?"

"Masa kamu tak mengenali tengkorak kekasihmu?"

Tarikan napas Kakek Berune terdengar jelas sekali.

"Katakan kidungan itu dengan baik-baik.

"Atau kamu mau melihat tengkorak itu kuperkosa? Kakek Bangkai, aku tega memperkosa tengkorak itu di depan matamu."

Tubuh Nyai Demang menggigil.

Juga Upasara merasa bulunya merinding. Ini memang keterlaluan. Nyai Demang tak bisa menahan dirinya untuk segera bergerak.

Walau Nyai Demang tak kenal sama sekali dengan Putri Pulangsih, akan tetapi bisa mengerti perasaan kakek Berune. Perasaan yang dikuasai daya asmara.

Bagaimana tercabik-cabiknya perasaan Kakek Berune bisa dimengerti oleh siapa pun yang paling tumpul perasaannya.

Sesudah menjadi tengkorak pun masih akan diperkosa.

Di depan mata seorang yang begitu mencintai.

Nyai Demang mengertakkan giginya. Ia melepaskan cekalan Upasara.

Hanya saja ternyata ada tubuh lain yang bergerak.

Melayang ke atas.

Terbang dari tanah.

Ini bukan perumpamaan. Karena tubuh Kakek Berune yang terbang ke angkasa. Masih dalam keadaan terbaring, lurus tak bergerak, tapi bisa naik ke atas.

Tanpa gerak.

Hanya perutnya yang bergerak naik-turun.

Seakan dari situlah diatur tenaga dalamnya!

Bahkan Pendeta Sidateka pun membuka matanya lebar-lebar sambil menahan napas. Kiai Sambartaka menyembunyikan kekagumannya dalam wajahnya yang membeku.

Dalam hatinya berkelebat pikiran-pikiran yang bertentangan. Antara mengakui apa yang dilihat, dan suara hatinya yang ingin memenangkan dirinya sendiri.

Dirinya adalah jago segala jago di tlatah Hindia.

Sepenuh hidupnya diabdikan untuk mempelajari ilmu silat. Berlatih diri habis-habisan, menyiksa diri dengan ambisi yang tinggi. Segala daya dan kemampuan dikerahkan. Baik dengan jalan yang dipakai oleh para ksatria maupun yang ditolak.

Itulah kedudukan yang dicapai saat ini.

Dengan keyakinan akan menjadi lelananging jagat yang sanggup menundukkan siapa saja. Adalah di luar dugaannya bahwa lawan-lawan yang setara dan sulit dikalahkan begitu banyak bermunculan.

Salah satu dari lawan yang berat justru masih bau kencur di jidatnya.

Yang lebih menggetarkan hatinya lagi, ia dikalahkan oleh seorang tokoh dari tanah Jawa!

Tanah yang dianggap hanya menjadi gema dari apa yang terjadi di negerinya.

Akan tetapi justru Eyang Sepuh, antara kelihatan dan tidak, bisa menundukkan. Lebih dari itu semua, Eyang Sepuh tak mau menjatuhkan tangannya.

Bagi Kiai Sambartaka ini bukan kehinaan, akan tetapi kesempatan untuk meloloskan diri. Setidaknya dengan hancurnya sebagian jawara-jawara jagat, ia bisa malang melintang sendirian.

Tak tahunya, masih ada pendekar lain.

Dari tanah Jawa pula!

Yang bisa terbang dalam keadaan tetap terbaring tanpa gerak. Yang mendekati ke arah tengkorak, dan hanya dengan sorot mata, tengkorak itu terlepas, jatuh tepat di atas perutnya.

Lalu perlahan-lahan, tubuh itu turun.

Ke tanah.

Tempat ia berbaring.

Seperti tak terjadi sesuatu sebelumnya.

Kenyataan ini sangat memukul Kiai Sambartaka. Dalam ilmu silat, jenis-jenis yang serba aneh dan muskil adalah bagian yang secara khusus diperdalam. Salah satu di antaranya adalah berbicara melalui perut, mengebalkan kulit yang tak bisa ditembus senjata apa pun.

Segala macam jenis ilmu hitam juga dipelajari dan dilatih secara terus-menerus.

Siapa nyana bahwa sekarang ini, seorang yang telah cacat total tak bisa menggerakkan anggota tubuhnya, mampu melayang ke angkasa?

Bukankah kalau Kebo Berune ini ikut muncul di Trowulan, kesempatannya untuk menjadi lelananging jagat makin kecil?

Suasana menjadi sunyi beberapa saat.

Angin dingin mulai terasakan.

Suara kokok ayam mulai terdengar satu-satu di kejauhan.

"Ambil tengkorak itu, Kebo Bangkai.

"Aku masih bisa memperkosa tulang-tulangnya yang lain."

Napas Eyang Kebo Berune bergerak naik-turun sesaat, lalu tiba-tiba saja tengkorak itu melayang ke atas.

Kembali ke tempatnya semula.

"Kenapa kalian begitu ceroboh mempermainkan aku? Bahkan tengkoraknya pun aku bisa mengenali dengan baik.

"Sekarang pergilah! '

"Akan kutunggu siapa yang cocok untuk mendengar obrolanku. Sana pergi sana! Cari bubur buat makan, dan minta susu kambing. Ha... ha... bagaimana tengkorak jelek begitu bisa disamakan dengan Pulangsih?"

Pendeta Sidateka terbatuk keras.

"Cepat pergi!

"Masih mau bertingkah seperti apa lagi? Toh kalian tak akan mendapatkan apa-apa dariku. Belajar ilmu baik-baik. Nanti lima puluh tahun lagi kalian berdua kemari, untuk bertanding dengan anak bayi yang lahir sebelum itu.

"Pergi sana!"

Luar biasa.

Tokoh utama seperti Pendeta Sidateka yang mampu menguasai Angin Dingin dan Kiai Sambartaka yang menguasai Pukulan Beku, diusir seperti binatang yang menjijikkan.

Rasanya Nyai Demang ingin tertawa sepuas hati.

Agar Kiai Sambartaka mengetahui ada saksi. Karena kalau hanya diceritakan rasanya sulit dipercayai.

Jemputan Dewa

NYAI DEMANG sudah hampir bergerak, sewaktu Upasara Wulung justru menahan napas. Semua tenaga tersalur ke ujung tangan kiri dan menggeletar.

Barulah Nyai Demang sadar sesuatu sedang terjadi.

Ternyata Kiai Sambartaka dan Pendeta Sidateka tidak segera meninggalkan gubuk. Dua kali melangkah ke luar lalu berbalik!

Serentak dengan itu dua tangan terulur.

Pukulan berganda!

Dua telapak tangan bersatu, saling menempel. Tangan kanan Pendeta Sidateka menempel pada telapak kiri Kiai Sambartaka. Sementara kedua tangan yang bebas itulah yang dipakai mengerahkan tenaga untuk memukul jarak jauh ke arah Kakek Kebo Berune!

Pukulan berganda!

Yang kedahsyatannya pernah dibayangkan oleh Nyai Demang. Gabungan antara Pukulan Beku dan Angin Dingin. Tadinya hanya berada dalam lintasan pikiran.

Nyatanya bisa dilakukan.

Dan korbannya adalah seorang kakek tua yang hanya bisa berbaring.

Sungguh kejam.

Bisa dimengerti kalau Upasara menyiapkan tenaga dalam untuk mengimbangi pertarungan.

Akan tetapi tangan Upasara bergetar tanpa mengeluarkan tenaga. Pandangannya menyatu, tertuju ke satu arah.

Tubuh Kakek Berune bergoyang, seakan hampir terbalik.

Guncangan terulang lagi.

Hanya dengan berdiam diri, Kakek Berune mencoba mementahkan daya pukul berganda.

"Tempelkan pantat kalian berdua, belum tentu bisa menyentuhku. Coba lagi!"

Jumawa sekali kata-katanya.

Dalam keadaan tak bergerak pun, Kakek Berune masih bisa mempermainkan dua tokoh kaliber jagat!

Nyai Demang merasa rambut kepalanya menjadi gatal.

Ini hebat! Kakek Berune ternyata bisa menganggap serangan Kiai Sambartaka dan Pendeta Sidateka tak ada artinya. Bahkan menyindir, kalaupun mereka berdua saling menempelkan pantat, tetap tak akan menguasai.

Sindiran yang kelewat tajam.

Dan kena sasaran.

Beradu pantat bagi dua tokoh yang tadinya selalu bermusuhan saja sudah merupakan hinaan. Apalagi ini juga bisa berarti dua lelaki!

Sekilas Nyai Demang teringat kepada Dewa Maut.

Yang hidup berdua dengan sesama lelaki, yang dipanggil Tole, sebelum bertemu dengan Gendhuk Tri.

Ingat Dewa Maut, wajah Nyai Demang menjadi merah. Ada pengalaman menggetarkan yang terjadi yang tak bisa dimengerti sendiri. Ketika keduanya

berada dalam gelap! Ketika saling menularkan tenaga dalam.

Mendadak terjadi perubahan lain.

Tubuh Kakek Berune menggeletar. Kejang-kejang terjadi lagi. Suaranya parau. Wajahnya yang pucat menjadi lebih pucat lagi.

Pertarungan tenaga dalam yang saling menggempur, kumat lagi!

Ini bahaya! "

Ajalmu kini sampai.

"Kami akan menahanmu, agar tetap menderita."

Suara Kiai Sambartaka sangat dingin.

Tangan terulur ke depan.

Tubuh Kakek Berune bergoyang, menjadi miring.

Kini Nyai Demang menjadi bingung. Pandangan matanya melirik ke arah Upasara. Ia berharap Upasara segera bertindak.

Upasara sendiri sebenarnya sedang bingung.

Antara berbuat sesuatu dan tidak.

Tenaga telah tersalur sepenuhnya ke tangan kiri. Akan tetapi menjadi ragu, bagaimana harus bertindak. Membuyarkan pukulan Kiai Sambartaka dan pukulan Pendeta Sidateka, berarti mempercepat kematian Eyang Berune. Karena justru pukulan itu dimaksudkan untuk mencegah kematian.

Membiarkan saja, berarti menambah penderitaan Eyang Berune.

Ragu!

Sejenak.

Tapi waktu yang sejenak itu sudah cukup bagi Nyai Demang untuk bergerak. Semata-mata karena dorongan nuraninya. Tanpa perhitungan menolong atau justru menghancurkan Kakek Berune.

Tubuh Nyai Demang menggulung maju.

"Awas, Kakek!"

Upasara mengeluarkan suara tertahan.

Sambaran pukulan berhawa dingin, membuat tubuh Nyai Demang terdorong bergulingan. Tapi Nyai Demang tak berpikir soal mati-hidupnya sendiri. Dengan nekat Nyai Demang justru menyongsong ke arah pukulan.

Tubuhnya terdorong ke arah Kakek Berune.

Ketika jatuh bergulingan, Nyai Demang langsung memeluk Kakek Berune! Menggendongnya dan membawa minggir!

Sama juga bunuh diri!

Karena tenaga dalam yang bergolak dalam tubuh Kakek Berune kini mengalir sepenuhnya ke tubuh Nyai Demang. Yang menggeletar hebat dan membuat langkahnya terhuyung-huyung tak menentu.

Pada saat yang bersamaan, Upasara sudah menghadang dengan pukulan tangan kiri. Memapak dua tangan Kiai Sambartaka dan Pendeta Sidateka!

Terdengar suara keras.

Gubuk itu sepenuhnya ambruk. Rata dengan tanah!

Upasara masih berdiri gagah. Di seberang, Pendeta Sidateka masih bergandengan tangan dengan Kiai Sambartaka. Sementara tubuh Nyai Demang makin keras bergoyang-goyang bagai pemabuk berat.

"Mbakyu... bagaimana rasanya?"

Kekuatiran Upasara lebih tertuju ke arah Nyai Demang. Yang ternyata tak bisa menjawab dengan isyarat sekalipun.

Kesempatan itu digunakan oleh Pendeta Sidateka dan Kiai Sambartaka untuk menyambar. Kesiuran angin dingin yang membekukan udara sekitar mengurung Upasara.

Dengan menggeliatkan tubuhnya, Upasara mendesak maju. Memapak dengan satu tangan kiri.

Telapak tangan terbuka.

"Jemputan Dewa telah sampai. Sekaligus tiga nyawa. Sungguh tak nyana. Upasara, jangan berharap kami bisa menguburmu dengan baik. Biar cacing dan lalat yang menyantapmu."

Upasara tak bisa melayani kata-kata Kiai Sambartaka yang meremehkan. Karena nyatanya tekanan udara dingin yang membekukan begitu kuat mempengaruhi. Sehingga seakan seluruh darahnya membeku. Udara yang dihirup membongkah di lubang hidung.

Dada menjadi panas.

Sesak.

Dalam pertarungan kali ini, Upasara tak bisa berbuat banyak. Pemusatan kekuatan sepenuhnya hanya mampu mengimbangi tekanan lawan yang makin menggigilkan.

Bertarung melawan Kiai Sambartaka, Upasara memerlukan waktu yang lama dalam pertarungan yang sangat alot. Tak mudah memetik keunggulan.

Kini Kiai Sambartaka menyatu dengan Pendeta Sidateka. Jelas menjadi berlipat kemampuannya.

Dalam situasi yang biasa, Upasara lebih memerlukan pemusatan kemampuan untuk bisa mengimbangi.

Celakanya, justru saat ini pikiran Upasara terpecah. Karena biar bagaimanapun tak bisa membebaskan rasa kuatir akan nasib Nyai Demang.

Yang secara langsung mengemban tubuh Eyang Berune.

Kalau tersentuh saja membuat Nyai Demang berkelojotan, bisa dibayangkan sekarang ini.

Kesempatan ini yang dipergunakan Kiai Sambartaka. Sehingga tidak terlalu berlebihan jika mengatakan bahwa ketiga nyawa kini sedang menunggu Dewa Pencabut Nyawa.

Lima jurus, Upasara makin terdesak.

Satu tangan tak bisa menandingi empat tangan yang merupakan satu rangkaian. Dengan dua tangan tetap saling melekat, Kiai Sambartaka dan

Pendeta Sidateka terus merangsek maju. Menggencet Upasara.

Satu tangan menyambar ke atas, satu tangan yang lain menyerang bagian tengah. Dan karena dua tubuh bergabung, seolah menjadi besar. Seolah menguasai seluruh medan pertarungan.

Ke arah mana pun Upasara menghindar, tangan lawan sudah menunggu. Yang lebih membuat Upasara terdesak adalah, setiap kali ia melangkah surut, ia tak bisa mendesak maju lagi. Karena udara di tempat semula sepenuhnya dikuasai oleh lawan.

Seakan di tempat itu udaranya sudah membeku.

Napas Upasara tersengal-sengal. Bahkan mulai batuk-batuk.

"Serang kiri... kiri... kanan... ulang!"

Dengan memberi aba-aba Kiai Sambartaka makin merangsek maju, mengepung dari berbagai penjuru. Secara langsung Kiai Sambartaka pernah merasakan ilmu Upasara Wulung. Pernah bertarung antara hidup dan mati. Jadi cukup mengenali, dan bisa melihat titik-titik kelemahan di mana ia bisa menerobos.

Sesuatu yang sangat berharga.

Justru karena Upasara memainkan jurus-jurus dari Kitab Bumi! Yang pernah dijajal Kiai Sambartaka dari sumber utamanya, baik Eyang Sepuh maupun Paman Sepuh!

Bagian 27 Penundaan Kematian

DALAM pertarungan habis-habisan di Trowulan, Kiai Sambartaka merasakan betapa dahsyatnya jurus-jurus dari Kitab Bumi. Sebagai pentolan jagat yang sangat luas pengetahuannya, Kiai Sambartaka bisa memahami gerakan-gerakan tersebut.

Meskipun ada perbedaan antara yang diperlihatkan Paman Sepuh dan Eyang Sepuh, namun dasar-dasar bisa dengan mudah dicari persamaannya.

Juga yang dimainkan Upasara.

Makanya kini bisa menekan.

Setiap saat bisa mematikan.

Upasara bukannya tidak menyadari bahaya yang mengancam. Mata batinnya sudah memperingatkan sejak dini. Bahwa keunggulan utama Kitab Bumi, terutama sekali bukan pada gerakan atau jurus-jurusnya. Melainkan pada saat memainkan dengan tepat.

Pengaturan tenaga dalam lebih menentukan.

Dengan kata lain, kalaupun lawan sudah mengetahui arah pukulan, masih bisa tertipu dan tak menduga berat-ringannya tekanan yang datang.

Akan tetapi yang menjadi syarat utama adalah kekuatan yang terpusat. Yang justru saat ini tak mampu dilakukan oleh Upasara.

"Kena!" teriak Pendeta Sidateka.

Telapak tangannya menjotos ke arah pinggang Upasara.

Sekali sentuh, seluruh tubuh Upasara akan menggigil kedinginan hingga ke ulu hati.

Pada saat itu Kiai Sambartaka bisa menghantam dengan Pukulan Beku, Pukulan Mandeg-Mangu.

Habislah Upasara!

Begitulah menurut perhitungan.

Begitulah seharusnya.

Karena setelah berhasil mengurung lawan pada satu titik, Pendeta Sidateka tak melihat lagi bahwa Upasara mempunyai kemungkinan untuk meloloskan diri.

Satu tangan memapak pukulan Kiai Sambartaka yang dianggap lebih berbahaya, satu tangan yang lain terkulai saja. Arah mundur sudah dicegat.

Dan sewaktu mengangkat tangan, pinggangnya terbuka.

Saat itu pukulan Pendeta Sidateka masuk!

Sap!

Upasara tak bisa menghindar.

Hanya saat telinganya mendengar gema teriakan "Kena!", inti tenaga tumbal seperti terpanggil dengan sendirinya.

Inti tenaga berkorban.

Inti penyerahan.

Pinggang Upasara tetap terbuka, pukulan Pendeta Sidateka masuk, hanya saja akibatnya berbeda.

Pukulan dingin itu justru seperti mengenai bongkah es yang lebih dingin.

Yang menelan tenaga yang ada.

Pendeta Sidateka yang mengeluarkan jerit tertahan. Karena tangannya mendadak kaku. Dadanya sesak, dan tubuhnya menggigil.

Hanya Kiai Sambartaka yang menangkap pengertian bahwa suasana bisa berbalik.

Upasara bisa menjadi di atas angin.

Walau tidak bisa melanjutkan serangan.

"Tebas kiri... kiri... tebas kaki..."

Pendeta Sidateka tak menduga sama sekali bahwa pukulannya jusru berbalik mengenai tubuhnya. Membekukan tangannya. Merasa gagal, Sidateka menuruti apa yang dikatakan Kiai Sambartaka. Kaki kiri dan kanan bergerak maju, menebas kaki Upasara.

Keras lawan keras.

Dengan serangan yang mantap begini, Upasara tak mempunyai kesempatan untuk menyiapkan diri. Menghadapi keras lawan keras pertarungan kaki, atau menghindar.

Yang terakhir tak mungkin dilakukan.

Karena Kiai Sambartaka telah mengincar.

Yang pertama juga mengundang bencana. Karena justru pada saat mempertahankan kuda-kuda, serangan Kiai Sambartaka tak terbentengi.

Pukulan Beku yang akan membekukan nyawa Upasara.

Kalau Nyai Demang masih normal, jalan pikirannya juga tak berbeda dari Pendeta Sidateka.

Demikian pula Upasara.

Maka Upasara mencoba mencuri keunggulan dengan putaran tangan, memperkuat kuda-kuda kaki. Putaran tangan yang mengeluarkan desis kuat untuk mengurangi tekanan gempuran Kiai Sambartaka, dan sekaligus mencuri kemenangan dari Pendeta Sidateka yang lebih lemah.

Kuda-kuda yang kuat untuk mengimbangi tebasan kaki akan membuatnya tetap bersiaga.

Tidak demikian dengan Kiai Sambartaka.

Pikirannya menemukan sisi yang lain. Ia bisa memaksa Upasara mengarahkan pukulan ke arahnya. Ia bisa memaksa perhatian Upasara ke arahnya. Agar serangan tebasan kaki Pendeta Sidateka berhasil. Seperti yang diperintahkan.

Itu yang tidak dilakukan.

Apa yang dilakukan Kiai Sambartaka justru sebaliknya. Ia menarik tenaga dalam, menyimpan, dan dengan satu putaran tubuhnya melesat ke udara.

Tempelan tangannya terlepas dari Pendeta Sidateka.

Berarti membiarkan Pendeta Sidateka menghadapi bahaya sendirian. Pada saat satu tangan telah terluka. Pada saat seluruh pemusatan tenaga berada di kaki.

Tanpa bantuan tenaga dalam yang sudah menyatu, Pendeta Sidateka merasakan kekosongan dalam tubuhnya. Seolah sebagian besar tenaga dalamnya terhenti.

Sehingga gempurannya menjadi berkurang.

Dalam perhitungan Kiai Sambartaka, dalam tenaga penuh pun, kuda-kuda kaki Upasara tetap akan bergeming. Karena pengerahan tenaga di kedua kaki bukan sesuatu yang luar biasa bagi Upasara. Kiai Sambartaka tak mengetahui persis bahwa itu adalah jurus-jurus yang mendasar dari Banteng Ketaton, awal ilmu Upasara Wulung. Hanya sewaktu bertarung, Kiai Sambartaka bisa merasakan kehebatan daya tahan kuda-kuda ilmu Banteng Terluka.

Kini ditambah satu putaran tenaga dari tangan kiri Upasara.

Pendeta Sidateka benar-benar berada dalam bahaya.

Ini yang justru dikehendaki Kiai Sambartaka!

Sesaat kaki Pendeta Sidateka seperti menebas tiang karang yang kukuh. Pada saat yang sama, pundaknya seperti kejatuhan bongkahan karang.

"Tobat!"

Seruan tertahan dari bibir Pendeta Sidateka menunjukkan luka dalam. Sekaligus kekalahan, dan juga minta ampun!

Tak biasanya tokoh sakti meminta ampun.

Tapi memang tak ada pilihan lain.

Upasara hanya bisa memindahkan sebagian tenaga pukulan ke kaki. Namun selebihnya tetap membuat Pendeta Sidateka terbanting ke tanah.

Muntah darah beku.

Bagai gumpalan daging merah. Mentah.

"Baguslah itu," suara Kiai Sambartaka terdengar dalam nada dingin. "Sebentar atau sebentar sekali, kamu akan lebih dulu mati. Penundaan kematian ini hanyalah karena Upasara berbaik hati sedikit padamu.

"Tetapi dengan begitu, ia sendiri akan mengalami kerepotan menyelesaikan pertarungan ini denganku."

Tubuh Pendeta Sidateka menggelepar.

"Bajingan kamu..."

"Puaskan memaki.

"Sebelum kamu tak bisa membuka bibirmu. O, betapa tololnya Pendeta Syangka, negeri bawahan yang berjiwa budak hina.

"Kamu kira kamu bisa berdiri sejajar denganku?

"Kamu mimpi besar, Syangka jelek!"

Kiai Sambartaka tersenyum tipis. Lalu wajahnya berubah menjadi kaku lagi menghadapi Upasara.

"Anak muda, yang mengaku lelananging jagat, dengarlah.

"Pagi ini sebelum mentari sepenuhnya bersinar, gelar itu sudah berada dalam genggamanku. Dan tak akan ada lagi yang menghalangiku.

"Tak ada yang menghalangiku.

"Sebentar ini kakimu sudah kedinginan, napasmu sesak. Aku hanya menunggu sampai di puncak penderitaan, dan menyelesaikan pertarungan.

"Siapa lagi yang menghalangiku?

"Tak ada.

"Tak ada lagi.

"Tak ada lagi yang menghalangiku. Syangka jelek ini mendahuluimu, Kebo Bangkai itu tak ada gunanya. Eyang Sepuh sudah hilang!

"Oh, Dewa... akulah lelananging jagat yang sesungguhnya!"

Upasara tak pernah membayangkan bahwa Kiai Sambartaka mabuk kemenangan seperti sekarang. Menganggap menjadi ksatria sejati adalah tujuan utama.

Lebih tak memperhitungkan bahwa kakinya terasa dingin, ngilu, dan terganggu.

Pendeta Syangka berhasil melukai.

Karena rasa dingin menggigil itu mulai mengalir, mulai menyusup, sehingga Upasara perlu mengerahkan hawa perut melawannya. Tenaga yang masih diperlukan untuk bertarung.

Persembahan Kematian

DENGAN perhitungan yang penuh tipu tapi jitu, Kiai Sambartaka akan keluar sebagai pemenang.

Pendeta Sidateka yang di belakang hari bisa merusak nama baiknya telah dicelakakan.

Upasara yang disegani telah tercuri kekuatannya.

Benar-benar tak akan ada lawan yang sanggup menghadapi ilmu Kiai Sambartaka.

"Manusia berhati lebih buruk dari binatang, sungguh percuma gelaran Kiai yang kamu sandang."

Kiai Sambartaka tersenyum dingin.

Lewat hidungnya.

"Katakan apa saja. Lebih buruk dari itu tak membuat aku sedih.

"Percuma saja kalian di tanah Jawa ini mengaku berilmu tinggi, ksatria sejati, memakai sebutan eyang atau kiai atau empu. Nyatanya kalian ini masih mementingkan gelar yang tak ada artinya.

"Hmmm, sungguh menjengkelkan.

"Bagaimana kalian bisa memperdalam ilmu yang begitu tinggi, tapi juga sekaligus menggali kepicikan?

"Upasara, kamu dari turunan kesekian, masih tercium bau pupuk di ubun-ubunmu. Akan tetapi kamu pun telah dicekoki bahwa ksatria harus begini-begitu. Bahwa kiai, empu, eyang harusnya tidak boleh begini-begitu.

"Siapa yang mengharuskan semua itu?

"Kepicikan sempit macam apa pula yang mendasari ini semua? Bukankah pengertian-pengertian derajat dan pangkat itu yang membuat kalian semua tersesat?

"Bukankah itu yang menghancurkan kalian?

"Sehingga aku yang mau tak mau disebut sebagai lelananging jagat, ksatria nomor satu.

"Aku tak mengerti ajaran kalian di tanah Jawa ini.

"Tetapi aku tak peduli.

"Bagiku, hanya ada satu gelar yang tak tertandingi. Menjadi ksatria nomor satu. Sekarang sudah di depan mata. Sebelum matahari bersinar sempurna, aku telah memiliki, menyandang. Dan seluruh jagat akan mendengar nama besarku.

"Aku bisa mempercepat dengan menggempurmu sekarang, tetapi aku masih ingin menikmati perlahan-lahan."

Dalam benak Upasara, Kiai Sambartaka ini tak berbeda jauh dari Halayudha. Mengejar sesuatu dan untuk mendapatkannya menempuh semua cara.

Bedanya, Kiai Sambartaka mabuk keunggulan sebagai pesilat, sementara Halayudha lebih kepada kekuasaan Keraton.

Mengingat Halayudha, rasa gusar Upasara seperti terpancing. Pergolakan darahnya menderas. Pada saat itu terasa darah dingin merayap ke atas.

Sehingga buru-buru ditenangkan kembali.

Bagi Kiai Sambartaka, cara mengatur napas Upasara membuktikan bahwa memang ada gangguan dalam tubuhnya.

Sesuai dengan perhitungannya.

"Sayang sekali. Kamu masih muda. Ilmumu begitu sempurna. Tapi di jagat ini hanya boleh ada satu lelananging jagat. Dan nasib tidak berpihak padamu."

"Tak begitu mudah."

"Memang tidak.

"Tapi aku pasti bisa meraihnya.

"Kini saatnya kamu rasakan pukulan Mandeg-Mangu, inti utama dari yang kalian tiru sebagai Kitab Bumi.

"Aku paling segan berbicara. Akan tetapi pagi ini hatiku sangat gembira."

Kiai Sambartaka tertawa dingin.

Kedua tangannya terkembang. Wajahnya dingin. Matanya menyorot tajam.

Upasara berdiri tegak. Sedikit memiringkan tubuh. Tangan kanan berada di bagian belakang. Bersiap menghadapi segala kemungkinan.

"Upasara, kuambil gelaran terhormat ini."

Sebat Kiai Sambartaka menggertak maju. Menyambar dada dan perut, dengan menguasai serangan bagian tengah. Dengan sangat cerdik, Kiai Sambartaka berusaha menerobos kekuatan

Upasara. Yang agaknya tepat diperhitungkan oleh Kiai Sambartaka. Pukulan dengan satu tangan masih dihindari.

Upasara menangkis dengan tangan kiri yang disampokkan ke bawah, dan dengan siku tertekuk menyodok ulu hati lawan.

Kiai Sambartaka menyedot udara dalam hidungnya dengan kuat-kuat. Jurus-jurus yang sangat dihafal di luar kepala. Maka dengan enteng, dada Kiai Sambartaka ditekuk. Kedua tangan tetap terkepal, siap membekukan darah di daerah yang tersentuh.

Upasara membarengi dengan sebat, meloncat maju.

Pada saat itulah terasakan bahwa tenaga kaki tak bisa sepenuhnya dikuasai. Tenaganya seperti macet. Kakinya seperti kesemutan.

Inilah kehebatan pukulan Pendeta Sidateka.

Udara dingin yang diciptakan dari pukulan Pendeta Sidateka bukanlah jenis Pukulan Beku. Melainkan bekerja perlahan-lahan. Sekali lawan sudah terkena, hawa dingin itu akan menjalar dengan sendirinya. Tanpa perlu tenaga Pendeta Sidateka. Tenaga dalam lawan yang terkena yang akan menyebarluaskan hawa dingin menggigilkan itu.

Kini hal itu dialami oleh Upasara.

Bebannya menjadi berat. Menghadapi Kiai Sambartaka di satu pihak, dan menghadapi menjalarnya hawa dingin di lain pihak. Makin

kencang ia mengerahkan tenaga dalam, makin kencang pula selusupan hawa dingin itu.

Sepuluh jurus kemudian Upasara merasa bahwa kakinya bukan tak leluasa digerakkan, akan tetapi beberapa kali seperti tak terasakan. Sudah bergerak atau belum.

Rasanya sudah melangkah, tapi ternyata Kiai Sambartaka masih di luar jarak pukulan dan tendangan.

Kalau benar begini, sebelum matahari sempurna, Kiai Sambartaka sudah bisa merobohkannya.

Upasara benar-benar keteter. Pikirannya masih berbias akan nasib Nyai Demang dan Eyang Kebo Berune. Dan makin merasa terdesak karena untuk melangkah surut pun gerakan kakinya menjadi lamban.

"Aku hitung sampai tiga.

"Satu..."

Kiai Sambartaka mencengkeram pundak. Upasara mengelak dengan mengegos, tapi saat itu kaki Kiai Sambartaka menerobos di antara kaki Upasara. Membedah dari dalam. "Dua..."

Upasara meloncat dengan gerakan tersendat.

Tangan Kiai Sambartaka menyambar ulu hati, dan tak diundurkan lagi. Sampokan tangan kiri Upasara dihadapi dengan keras.

Mengejutkan. Tangan Kiai Sambartaka seperti terkedut keras. Tenaga dalam Pukulan Beku

seperti diaduk dan dikocok. Tepukan Satu Tangan memang pengerahan tenaga luar biasa!

Tidak terduga.

Pada serangan berikut, Kiai Sambartaka tidak berani menghitung "tiga", karena tidak yakin bisa memenangkan pada saat itu.

Namun ini tak mengubah akhir pertarungan.

Andai tidak terganggu hiruk-pikuk yang berkepanjangan. Suara kaki-kaki dan gemerincingnya senjata.

Dalam waktu sekejap, muncul beberapa puluh prajurit dengan senjata yang siap.

"Ini aku yang tua tak berguna, Sora yang hina. Tak perlu kalian berbasa-basi. Aku sengaja datang, sengaja sowan ke Baginda sebagai tanda baktiku yang terakhir.

"Aku persembahkan kematian yang papa ini sebagai tanda kesetiaan kepada Keraton."

Suaranya mengguntur, keras, menyakitkan telinga.

"Dulu nyawaku tertolong oleh ksatria sejati Upasara Wulung. Kini tak ada lagi yang menghalangi niat kalian semua. Mahapatih Nambi yang terhormat... apa lagi yang Mahapatih tunggu?"

"Tangkap pemberontak!"

Dalam sekejap terjadi kekalutan. Para prajurit Keraton bergerak secara serentak. Sementara para pengikut Senopati Sora pun mengangkat senjata.

Pertarungan tak bisa dihindarkan. Medan pertarungan juga meluas ke arah Upasara Wulung dan Kiai Sambartaka yang segera berada di tengah pergulatan.

Kiai Sambartaka menjadi geram. Ia main hantam kiri-kanan. Beberapa prajurit Keraton mati beku seketika. Akan tetapi dengan demikian prajurit yang lain mengurung dan menyerbu ke arahnya. Meskipun bukan tandingan Kiai Sambartaka, serangan itu merepotkan juga.

Sehingga ia tak bisa menyelesaikan serangan berikutnya kepada Upasara. Yang segera mengepung dan menyerangnya.

"Paman Sora... ini saya..."

Upasara mencoba melompat ke arah Senopati Sora yang menoleh ke arahnya. Akan tetapi karena gerakan kaki Upasara tidak sempurna, senjata Mahapatih Nambi lebih dulu amblas ke perut Senopati Sora.

Ketika senjata disentakkan, tubuh Senopati Sora terbanting. Seluruh tubuhnya seolah bermandikan darah.

Terang di Tanah, Tenang dalam Darah

UPASARA menggertak maju.

Tiga senjata diempaskan. Sabetan Mahapatih Nambi disodok dengan pukulan terarah.

Merasa terbebas dari kepungan, Upasara berlutut.

Menunduk ke arah Senopati Sora.

"Paman..."

Wajah Senopati Sora pucat pasi. Hanya senyuman bahagia yang terkembang di sudut bibir, memberi warna lain dari darah dan usus yang terurai ke tanah.

"Anakmas Upasara..."

Suara Senopati Sora terdengar jelas.

"Dua kali Anakmas menyabung nyawa menyelamatkan Paman yang tak berharga ini..."

Upasara menggelengkan kepalanya.

Banyak yang ingin dikatakan seketika.

Banyak sekali.

Ingin juga dikatakan bahwa sesungguhnya sekarang ini justru Senopati Sora yang menyelamatkan nyawanya. Ingin dikatakan betapa terima kasihnya yang tulus ingin disampaikan karena Senopati Sora telah sedemikian baiknya menyimpan cundhuk milik Gayatri. Ingin diceritakan panjang-lebar bahwa kekaguman tak pernah berkurang kepada Senopati yang begitu penuh pengabdian, begitu gagah, tapi juga begitu pedih penderitaannya. Ingin diceritakan bahwa ia mendengar semua dari Nyai Demang tentang siksaan batin itu. Ingin ditumpahkan semua unek-unek batinnya yang mengganjal.

Keinginan tinggal keinginan.

Saat ini justru Senopati Sora lebih perlu mengatakan, bukan mendengarkan.

Suasana sekitar tempat Upasara menjadi hening sepi.

Meskipun di luar lingkaran yang mengepung, korban terus berjatuhan.

Para prajurit dan senopati yang mengepung Upasara setengah merasa ngeri akan ketangguhan Upasara, setengahnya lagi merasa tergetar hatinya.

Pemandangan yang memilukan.

Saat matahari mulai terang, di medan peperangan yang ganas, seorang Upasara menunduk, memangku kepala Senopati Sora.

Tidak sedikit yang menyaksikan pemandangan yang sama, beberapa saat lalu.

Bedanya, saat itu Senopati Sora hanya terluka dan kemudian bisa sembuh dan melanjutkan pengabdian, sekarang ini tak ada kemungkinan lagi.

"Tanah sudah terang... darah sudah tenang.

"Jangan iring kepergian Paman dengan air mata, Anakmas Upasara. Jelek-jelek begini, Paman adalah prajurit, dan Anakmas Upasara juga prajurit.

"Sesama prajurit tak harus saling memamerkan air mata.

"Anakmas, sejujurnya inilah jalan paling terhormat bagi seorang prajurit."

Pundak Upasara terguncang.

Bahunya bergerak-gerak menahan kepedihan hatinya. Bayangan wajah Senopati Sora

menghablur. Berubah menjadi wajah gurunya, ayah angkatnya yang membesarkannya, Ngabehi Pandu. Dulu juga seperti sekarang ini.

Di pangkuannya pada saat-saat terakhir.

Hanya saja saat itu Ngabehi baru saja menyelesaikan pertarungan yang paling ganas dengan lawan yang ingin menghancurkan Keraton.

Sekarang ini, berbeda.

Berbeda?

Tidak. Bagi prajurit sejati, kematian selalu sama. Sebagai tanda pengabdian, sebagai persembahan utama.

Senopati Sora sudah mempersiapkan diri sejak lama. Saat-saat terakhir sudah memakai pakaian serba putih, sudah keramas dan memotong semua kukunya.

Bersih.

Siap lahir-batin.

"Tanah sudah terang, Anakmas."

"Ya, Paman."

"Darah sudah tenang."

"Ya, Paman."

"Anakmas, Paman akan meminta sesuatu.

"Janganlah kepergian Paman menjadi penyebab huru-hara dan balas dendam. Paman tak akan bisa tenang kalau itu terjadi. Tolong sampaikan kepada semua pengikut Paman. "Bersediakah Anakmas Upasara?"

Upasara mengangguk.

Senopati Sora mangkat.

Matanya tertutup. Bibirnya menyunggingkan senyuman.

Tanah telah terang, darah telah tenang.

Selamat jalan, Paman Sora.

Upasara bersujud, menyembah.

Lalu berdiri dengan gagah. Kakinya masih kaku. Tangan kanannya tetap terkulai. Tapi pandangan matanya keras membatu.

Mahapatih Nambi melangkah ke depan.

Berhadapan.

"Upasara, kita bisa mengadakan perhitungan lain waktu."

Upasara menggeleng.

"Tidak karena soal ini."

"Terima kasih.

"Kalau begitu, silakan datang ke Keraton."

Upasara menggeleng.

"Tidak sekarang.

"Maaf, Mahapatih."

Upasara melangkah seperti menyeret kakinya. Perlahan menjauh, ke arah matahari yang makin membesar cahayanya.

Terang di tanah, tenang di darah.

Betapa indah kata-kata mulia itu.

Yang terucap dari seorang yang begitu pahit dan getir pengabdiannya.

Batin Upasara terguncang.

Senopati Sora tak begitu dikenal secara pribadi. Tak berbeda dari para senopati Keraton yang lain. Pun saat-saat bertarung melawan pasukan Tartar. Kalau ada sedikit keistimewaan hanyalah kaitannya dengan Gayatri.

Akan tetapi, terutama sekali yang menggeletarkan sukma Upasara bukan itu.

Senopati Sora bukan paman, bukan saudara, tidak bertalian darah dengannya.

Namun Upasara seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga yang dimiliki.

Jiwa pengabdian. Jiwa prajurit.

Jiwa yang mencintai tanah tumpah kelahirannya. Keraton yang menyemai kebanggaannya.

Betapa mulia pengabdian Senopati Sora kepada Keraton. Seperti juga Gajah Biru dan Juru Demung serta pengikut-pengikutnya yang setia.

Yang datang ke Keraton untuk memberikan nyawa, sebagai bukti kesetiaan tanpa tanding.

Walau mungkin ditanggapi secara lain.

Walau memang diartikan secara berbeda.

Tak apa.

Tak membuat Senopati Sora dan pengikutnya benar-benar memberontak, benar-benar mbalela,

melawan perintah Raja, tidak membuat kraman atau memberontak.

Sebab itu bukan jiwa prajurit sejati.

Sebab itu bukan sukma ksatria sejati.

Terang di tanah, tenang di darah.

Upasara terus menyeret langkahnya. Setiap langkah meninggalkan bekas di tanah. Seakan menggoreskan luka, membekaskan duka.

Ah, betapa banyak kesengsaraan dan penderitaan.

Sejak Dewa Maut yang masih terkurung di bawah Keraton, Upasara menyadari kegetiran hidup. Apa salahnya, sehingga Dewa Maut harus kehilangan semua ilmunya dan semasa jaya dikucilkan hanya karena hidup bersama dengan sesama pria?

Sejak menyadari bahwa pendekar dan prajurit pengabdi seperti Eyang Kebo Berune tersiksa oleh tenaga dalamnya.

Sejak menyadari bahwa seorang penduduk biasa tanpa dosa tanpa terlibat masalah Keraton dan dunia persilatan, seperti Pak Toikromo, yang hidupnya begitu jujur terbelah dadanya.

Pikiran Upasara berjalan bolak-balik tak menentu.

Saat seperti itu, kakinya makin sukar digerakkan. Makin tidak mengikuti kemauannya.

Mengatur kembali pernapasan, melatih tenaga dalam, dan kemudian membalas dendam?

Melabrak Kiai Sambartaka?

Menantang Halayudha?

Ah, betapa kecilnya. Betapa kerdilnya, dibandingkan jiwa besar Senopati Sora yang terang di tanah, tenang di darah.

Upasara membiarkan tubuhnya ambruk.

Telentang di pinggir sawah.

Matahari makin panas.

Gerah.

Helaan napas.

Lepas.

Tapi darahnya masih bergolak, pertanyaan silih berganti menggelegak, bertarung keras dalam benaknya.

Jalan Simpang

UPASARA makin terbaring.

Tanah semakin kering.

Secara pribadi kesadarannya makin menurun. Hawa dingin mulai naik dari bawah kakinya. Kini sudah mencapai ke arah lutut. Merayap perlahan ke bagian paha.

Dengan kemampuan dan pengaturan tenaga dalam yang dimiliki, bagi Upasara tak terlalu sulit untuk menghentikan aliran hawa dingin. Akan tetapi, jalan pikiran Upasara masih bercabang, di

mana setiap cabang pikiran mengembang ke cabang yang baru.

Kematian Senopati Sora mengguncang batinnya. Justru karena keikhlasan menerima dengan damai dan bahagia. Dengan pasrah, sumarah.

Inilah sesungguhnya bagian dasar Kitab Bumi yang dipelajari. Kemampuan dan kemauan yang tulus untuk menjadi tumbal, untuk mengorbankan diri.

Guncangan batin ini tak jauh berbeda dari apa yang dialami oleh Eyang Kebo Berune.

Inti Kitab Bumi, sesungguhnya lebih dalam dari ketajaman daya pikirnya. Semakin dipelajari sesuai dengan perkembangan daya pikirnya, semakin menarik.

Sewaktu mempelajari Kitab Bumi pada awalnya, Upasara seakan menemukan jalan buntu. Kagok. Pada saat ilmu dan tenaga dalam makin sempurna, pada saat yang sama Upasara merasa ada bagian yang keliru dari yang selama ini diperdalam. Ada arah yang salah, hanya dengan mempelajari ilmu silat.

Titik kritis yang tak bisa diatasi menyebabkan Upasara melepaskan semua ilmu yang dimiliki.

Bertekad menjadi manusia biasa.

Tanpa beban pertarungan.

Namun ternyata Upasara tak bisa membebaskan diri dari pergulatan. Ia mengundurkan diri, akan tetapi dunia persilatan justru makin melibatkan diri.

Tak ada titik untuk melangkah surut.

Tak ada titik untuk memalingkan wajah.

Pada pertemuan dengan Paman Sepuh Dodot Bintulu, Upasara mampu mengembalikan tenaga dalamnya dari tenaga cadangan. Ini semua menyebabkan terlibatnya kembali ia dalam dunia persilatan.

Yang mencapai puncaknya pada pertarungan habis-habisan di Trowulan. Semua jago jagat turun ke lapangan, dan meninggalkan korban-korban yang selama ini justru melatih diri dalam dunia persilatan.

Mata Upasara pedih.

Sangat jelas dalam gambarannya, bahwa pertarungan ini juga dialami para empu-empu linuwih, empu-empu yang bijak bestari. Seperti halnya ketika Paman Sepuh Dodot Bintulu menuliskan gabungan ajaran-ajaran jurus silat, yang kemudian dinamai Dua Belas Jurus Nujum Bintang.

Ajaran yang bersumber kepada sifat-sifat bumi yang perlu diteladani ini menjadikan suasana dunia persilatan semarak. Di zaman Baginda Raja Sri Kertanegara, dasar-dasar itu memperoleh tempat persemaian.

Dengan berhasilnya merumuskan Dua Belas Jurus Nujum Bintang, para ksatria sejati justru merasa lebih risau. Karena perkembangan ilmu silat tak bisa dikendalikan lagi. Menjamunya ajaran silat, membuka peluang besar adanya adu kesaktian yang terus-menerus.

Keinginan untuk menciptakan ksatria sejati yang kelak menjadi senopati utama, pada saat yang sama juga menciptakan petualang-petualang yang sekadar mencari kemenangan.

Entuk Gegeran berlangsung lama.

Sampai kepada satu titik, di mana para ksatria utama saat itu menciptakan kembali ilmu penangkal. Melalui pergulatan yang paling panjang, melalui semadi yang tanpa ujung, lahir dan terpilihlah ciptaan Eyang Sepuh, Delapan Jurus Penolak Bumi. Tumbal Bantala Parwa mengajarkan jurus-jurus untuk mengendalikan ketelengasan Dua Belas Jurus Nujum Bintang.

Lebih dari Dua Belas Jurus Nujum Bintang, dalam Kitab Penolak Bumi tidak semata-mata diajarkan cara mementahkan jurus lawan, cara mengatasi jurus-jurus serangan. Kitab Penolak Bumi lebih menitikberatkan kepada ajaran menghilangkan keinginan untuk menang, keinginan untuk unggul dengan menghancurkan lawan.

Kitab Penolak Bumi berisi kidungan-kidungan penyerahan.

Sekaligus penolakan.

Inilah yang menyebabkan Upasara seperti menemukan jalan buntu. Dan sekarang ini guncangan itu terjadi lagi. Apa artinya semua ilmu yang dipelajari, kalau ternyata seorang Senopati Sora yang begitu penuh pengabdian, harus menerima kematian sebagai pemberontak?

Dasar dari meniada yang sangat gamblang disebutkan dalam kidungan Kitab Penolak Bumi, menemukan bentuk utamanya pada apa yang dialami Senopati Sora.

Bahwa sesungguhnya, semua yang ada harus ditolak.

Karena yang ada itu tak pernah ada.

Karena daya asmara Putri Pulangsih tak pernah ada. Karena segala pangkat dan derajat hanyalah titipan. Karena segala gelar kiai, empu, eyang, tak membuat seseorang menjadi lebih bijak.

Dalam perjalanan hidup, apa yang dilakukan Eyang Sepuh adalah bagian dari sikap yang didasari cara mengatur napas Kitab Penolak Bumi. Yang akhirnya menempatkan langkah hidup Eyang Sepuh moksa.

Tak terlibat dalam percaturan ilmu silat.

Tak jauh berbeda dari apa yang dilakukan Mpu Raganata ketika berada di dalam Keraton Singasari saat Raja Muda Jayakatwang menyerbu.

Mpu Raganata mampu melawan, mampu menyelamatkan diri. Akan tetapi justru memberikan tenaga dalamnya kepada lawan.

Tak jauh berbeda dari Dewa Maut yang merasa damai dengan kurungan bawah Keraton. Penjara seumur hidup itu justru diterimanya sebagai bagian dari kebahagiaannya. Sehingga mampu menangkap getaran alam.

Mendengar akar tumbuh.

Mengetahui daun akan berubah warna.

Pokok pangkalnya sama.

Lalu, apa yang sebaiknya dilakukan saat ini? Mengembalikan tenaga dalam, menyelesaikan dendam seperti semula, baru kemudian pergi bertapa di Perguruan Awan?

Apakah dengan membalas dendam, dirinya menjadi lebih benar? Apakah justru tidak mengundang pertarungan yang lain lagi?

Berbeda dari Upasara, Kiai Sambartaka justru tengah berada dalam semangat untuk tampil. Kebimbangan seperti yang dirasakan Upasara tak berbicara dalam hatinya.

Sewaktu pertarungan pengikut Senopati Sora dengan prajurit Keraton makin menghebat, Kiai Sambartaka justru menyudutkan diri. Baginya, pertarungan ini tak ada hubungan sama sekali dengan dirinya.

Hanya akan merepotkan saja.

Maka ia segera menyingkir, menjauh dari pertarungan.

Apa yang diinginkan hanya satu. Mengungguli Upasara. Kemudian mengumumkan diri sebagai ksatria nomor satu di jagat! Pada saat itu, ia bisa malang melintang dan tercapailah semua yang diangan-angankan.

Maka satu-satunya halangan yang harus segera diselesaikan adalah melindas Upasara. Dengan cara apa saja.

Sekarang adalah kesempatan terbaik.

Kiai Sambartaka bisa memperhitungkan, bahwa bagaimanapun hebatnya Upasara, pukulan Pendeta Sidateka akan menjadi gangguan. Hawa dingin yang bersarang dalam pembuluh darah Upasara, ibarat anggur, yang secara perlahan akan mempengaruhi dalam jarak waktu lebih lama.

Upasara pasti tak bisa lari jauh.

Dengan kaki yang kaku, langkahnya tak akan sampai ke ujung pantai yang lain.

Dengan jalan pikiran seperti itu, Kiai Sambartaka bergegas menyusul ke arah matahari terbit. Arah ke mana Upasara menghilang. Dengan harapan akan menemui Upasara yang sedang kesakitan, dan ia berhasil memanfaatkan kesempatan yang menguntungkan.

Sewaktu Kiai Sambartaka meninggalkan medan pertempuran, peperangan antara pengikut Senopati Sora dan prajurit Keraton sudah berhenti. Semua senopati utama berhasil ditaklukkan, dan sebagian prajurit menyerahkan diri.

Mahapatih Nambi memerintahkan segera dilakukan pembersihan agar tidak meninggalkan bekas-bekas.

Medan pertarungan bisa segera dikembalikan ke suasana semula. Korban yang meninggal dikuburkan, yang sakit dirawat, yang menyerah diurus untuk tata peradilan yang berlaku.

Belum sepenanak nasi, suasana kembali seperti semula. Bagian pinggir dinding Keraton bersih

seakan tak pernah terjadi sesuatu yang mengerikan.

Seakan tak pernah ada pertumpahan darah sesama saudara.

Akan tetapi, pertarungan dalam hati Mahapatih tak segampang itu dibersihkan. Hati yang jauh lebih kecil, yang tak lebih lebar dari telapak tangan, seperti tak bisa dibungkam sepenuhnya.

Telinga seperti mendengar rintihan.

Rintihan sendiri.

Yang makin jelas ketika Mahapatih kembali ke dalem kepatihan. Sebelum akhirnya melapor kepada Baginda.

Simpang Kebimbangan

BAHWA dirinya akan menangkap dan mengadili Senopati Sora yang membangkang, itu sedikit pun tak membuatnya ragu.

Semua sudah terbayangkan secara rinci dalam benak Mahapatih.

Yang tetap membuatnya terenyak adalah kenyataan bahwa tubuh Senopati Sora menelentang di tanah dengan perut hancur, tetapi dengan sunggingan senyuman luhur.

Adegan itu membuat Mahapatih bimbang.

Tanpa suara, tanpa menoleh kiri-kanan, Mahapatih segera masuk ke dalam senthong. Ke dalam bagian rumah yang selalu dibiarkan kosong.

Kamar yang biasanya selalu dipakai buat bersemadi, berdoa, memasrahkan diri kepada Yang Maha mutlak ini merupakan tempat yang teduh.

Semua senopati atau prajurit, selalu mempunyai senthong dalam rumahnya.

Ruangan yang selalu dibiarkan kosong melompong. Dengan jendela yang selalu tertutup.

Hanya ketika Mahapatih membuka pintu, terdengar suara perlahan.

"Kenapa tak kamu basuh kakimu sebelum masuk kemari, anakku? Kenapa tak kamu biarkan keringat menjadi kering lebih dulu?"

Mahapatih Nambi berlutut.

Bersila dan menghaturkan sembah.

Suara yang lembut, pelan menyentuh telinganya, adalah suara yang diakrabi sejak masih kecil.

Suara Ayahanda.

Lelaki perkasa yang seluruh rambutnya putih dengan badan yang kurus itu duduk di lantai dingin. Tanpa alas apa-apa.

Mahapatih menyembah lagi.

Jauh dalam hatinya, Mahapatih Nambi sangat menghormati ayahnya. Tokoh pujaan semasa kecil, sampai ketika ia masuk sebagai prajurit, dan pangkatnya terus naik, hingga ke puncak kekuasaan sebagai mahapatih.

Selama itu pula, Mahapatih Nambi merasa bahwa apa yang bisa dicapai adalah karena restu dari ayahnya. Yang memilih hidup di Lumajang,

hidup dari sawah dan sungai. Yang tetap memilih cara hidup seperti ketika Mahapatih Nambi masih kecil.

Tak ada yang berubah.

Tak ada yang bertambah.

Beberapa kali Mahapatih Nambi mengirim utusan atau datang sendiri ke Lumajang, baik untuk mengirimkan sesuatu atau memohon ayahandanya pindah ke Keraton.

Akan tetapi ayahandanya selalu menolak.

Tak pernah bergerak lebih jauh dari tapal batas desa Gandhing.

Bahkan ketika Nambi dinobatkan sebagai mahapatih, ayahandanya tetap tak mau diundang.

Sekarang ini, justru datang.

"Biarkan keringatmu kering, anakku.

"Ruangan ini tak bisa mengeringkan keringat seorang lelaki."

Mahapatih menunduk.

"Sungguh bahagia, Bapak berkenan menengok anaknya yang berada di jalan persimpangan ini.

"Rasanya saya merasa bukan anak lola, yang tak mempunyai siapa-siapa dan apa-apa lagi."

"Tata bicaramu bagus sekali, anakku.

"Kenapa harus bimbang? Bukankah semua jalan adalah persimpangan? Bukankah semua jalan menuju ke arah yang kita mau?

"Anakku, sebagai prajurit kamu tahu di mana jalanmu.

"Sebagai orang dusun, aku tahu di mana jalanku.

"Kenapa merisaukan persimpangan, yang bukan jalan kita?"

"Mohon petunjuk lebih jauh."

"Anakku, siapa yang berani memberi petunjuk Mahapatih?"

Suara itu justru menyayat Mahapatih yang makin menunduk.

"Tapi kamu anakku.

"Kamu Nambi yang setia menunggu batang padi tumbuh. Setia menunggu air di sawah.

"Yang mendengarkan dongengan prajurit utama.

"Nambi, anakku."

Mahapatih terkejut. Hatinya sedikit kecut. Suara Ayahanda seperti mengisyaratkan sesuatu.

"Pandanglah bapakmu ini."

Mahapatih mendongak perlahan.

Wajah yang dulu sangat dikenalnya.

Wajah yang sekarang selalu dibayangkan.

"Aku masih bapakmu, Nambi.

"Kamu masih anakku.

"Tapi jalan yang kita tempuh jauh berbeda. Sewaktu aku datang, prajurit-prajurit mengelukan,

menyambut dengan upacara besar-besaran. Pranajaya Mpu Sina, bapak agung Mahapatih, berkunjung.

"Ah, siapa yang menjadi empu?"

"Maaf..."

"Tak ada yang perlu dimaafkan, Nambi.

"Tak apa.

"Semua harus begitu.

"Kalau ada jalan simpang, itulah jalan simpang yang ada. Akan tetapi jangan membuatmu bimbang.

"Teruskan langkahmu.

"Aku bangga padamu.

"Kamulah anak lelakiku, kamulah prajurit, mahapatih tempat rakyat mencari perlindungan."

Mahapatih menunduk.

"Aku tak punya kata-kata. Tata kramaku sangat buruk, Nambi.

"Bahkan untuk menyembah seorang mahapatih pun tak mampu. Aku hanya ingin menengokmu. Menengok anakku, prajuritku.

"Sekaligus aku minta pamit.

"Kalau nanti aku berada di Gandhing, aku akan merasa bahagia karena telah melihatmu.

"Anakku, prajuritku.

"Teruskan langkahmu. Langkah prajurit yang gagah."

Mpu Sina mengangguk.

Perlahan berdiri.

Mahapatih masih menunduk.

Tak bergerak.

Mpu Sina berjalan perlahan. Sampai di pintu senthong berhenti sebentar. Tangannya yang lembut menyentuh pundak Mahapatih.

"Teruskan langkahmu. Langkah prajurit yang gagah.

"Kalau kamu membelok ke Lumajang, itulah persimpangan yang salah.

"Selamat, anakku.

"Dewa Yang Mahaagung akan selalu menyertaimu."

Mpu Sina meneruskan langkahnya. Keluar dari senthong, melalui ruang utama, menuju pendapa, dan melalui halaman kepatihan, menuju pintu gerbang.

Dan lenyap.

Kembali ke desa Gandhing.

Mahapatih masih menunduk di depan pintu senthong. Tak berani bergerak.

Inilah pengalaman yang sangat luar biasa.

Untuk pertama kalinya, ayahandanya bersedia datang ke Keraton. Untuk terakhir kalinya pula.

Betapa jauh perjalanan dari Lumajang, untuk seorang setua ayahandanya. Apalagi ditempuh dengan jalan kaki, sebisanya, sekuatnya.

Tak ada gunanya mengirimkan kuda, joli, atau pengawalan.

Seperti juga ketika kembali.

Satu langkah demi satu langkah.

Dengan bantuan tongkat dan istirahat.

Itulah ayahandanya. Yang tetap merasa sungkan disebut empu. Yang merasa tak pantas dikawal.

Itulah lelaki yang menempa batinnya sehingga ia seperti sekarang ini.

Mahapatih bisa membayangkan bahwa jauh sebelumnya, ayahandanya sudah berangkat. Dan dengan perhitungan batin yang tak diketahui bagaimana caranya, datang pada saat yang tepat.

Saat Mahapatih gundah.

Dan datang dengan petuah.

Bahwa apa yang dilakukan sekarang ini adalah jalan yang tepat bagi seorang prajurit. Dirinya adalah prajurit.

Tak ada kelegaan yang bisa membuat Mahapatih bersyukur selain kalimat tersebut.

Tapi juga kekuatiran yang dalam.

Kenapa disebut-sebut jalan simpang itu justru kalau ia mengingat Lumajang? Kalau ia ke desa Gandhing? Kalau ia menempuh jalan yang diartikan sebagai "bukan jalan prajurit"?

Mahapatih merasa bahwa kata-kata ayahandanya mempunyai arti yang dalam. Hanya ia tak bisa mengerti ke mana arahnya.

Dalam hal tata susastra, Mahapatih Nambi merasa dirinya sangat tumpul. Apa yang dilatih dan diketahui dengan baik adalah apa-apa yang bisa dilihat. Yang serba jelas.

Rangkaian indah di balik kidungan, tak bisa tertangkap dengan baik.

Itu salah satu yang membuatnya dulu bimbang mendapat pangkat paling terhormat sebagai mahapatih.

Masih lama Mahapatih Nambi terus berlutut di depan pintu senthong yang menganga, seakan mengundang segera masuk.

Prawita Parwa

PERMAISURI INDRESWARI yang pertama kali mendengar secara lengkap. Wajahnya tetap dingin.

"Apa istimewanya, Halayudha?

"Bukankah itu seharusnya? Seorang pemberontak mati, hukuman yang terbaik.

"Apa istimewanya kamu laporkan kematian Sora?"

Halayudha menyembah dengan hormat.

"Maaf atas kelancangan hamba, Permaisuri Agung.

"Hamba selalu bersikap lancang dan kurang seronok dalam mengutarakan pendapat. Akan

tetapi hamba berpendapat, akan lebih baik kalau Permaisuri memberi perhatian kepada Mahapatih."

Alis Permaisuri Indreswari bergerak.

"Halayudha, benarkah kamu ini senopati yang paling dekat dengan Baginda?

"Benarkah Baginda memilihmu karena kamu begitu dungu?

"Perhatian apa yang perlu aku berikan kepada Nambi? Hadiah?"

"Begitulah, Permaisuri Agung."

"Aku ingin menanggalkan derajat dan pangkatnya sekarang juga, kalau mungkin!

"Apa istimewanya?

"Dalam pandanganku, Nambi gagal menjalankan tugasnya. Kalau tidak, Pendeta Syangka, Kiai Sidateka, tak perlu menderita seperti sekarang ini.

"Sudah jelas semua mengetahui bahwa Pendeta Syangka pendamping Putra Mahkota, masih juga bisa terluka."

"Begitulah, Permaisuri Agung."

"Begitulah?"

"Maaf, Permaisuri Agung.

"Dengan memberikan hadiah, Mahapatih Nambi tak merasa dimusuhi.

Sebaliknya akan merasa dekat dengan Permaisuri Agung. Pada saat seperti itu, rasanya lebih mudah mengawasi gerak-geriknya.

"Kalau Permaisuri Agung menunjukkan permusuhan, Mahapatih Nambi akan merasa perlu berhati-hati."

Kali ini alis Permaisuri Indreswari tergerak lagi.

"Rasanya ada gunanya mendengarkan pendapatmu."

"Maaf, hamba hanya mengutarakan yang biasa-biasa.

"Karena Mahapatih Nambi sedang mabuk kemenangan saat ini."

"Halayudha...

"Kudengar ilmu silatmu juga cukup sakti. Apakah kamu tidak bisa mengusahakan penyembuhan Pendeta Syangka?"

Darah dalam nadi Halayudha bergolak.

Kemarahannya mencapai puncak. Kehadiran Pendeta Syangka justru sangat menyulitkan posisinya. Karena begitu Putra Mahkota naik takhta, pasti Pendeta Syangka yang akan menguasai segalanya.

Berarti tak ada tempat baginya.

Sudah bagus sekarang ini keadaannya setengah mati.

Akan tetapi Halayudha memendam semua perasaannya.

"Hamba hanya bisa mencoba.

"Kemurahan Dewa akan menyertai pendeta yang bijak dan mulia. Hanya karena dasar ilmu silat dari

Syangka berbeda, hamba memerlukan waktu untuk mempelajari..."

Dengan pendekatan begini, Halayudha bisa menguasai secara resmi. Paling tidak ini memberi kesempatan buat mengulur waktu, kalau tak bisa segera disembuhkan.

Dan Halayudha bisa mempelajari ilmu Pendeta Sidateka. Selama ini, bagi Halayudha masih menimbulkan teka-teki. Karena luka di dalam tubuh Pendeta Syangka tidak mengalirkan darah segar, melainkan dalam bentuk gumpalan-gumpalan.

Semacam kekuatan dingin yang dikuasai dengan baik, hingga ke susunan darahnya.

Kalau benar begitu, Halayudha yakin bisa mempelajari dan kemudian menguasai lebih baik daripada pemilik ilmu.

Sejak munculnya para tokoh sakti mandraguna sejagat, mata Halayudha terbuka makin lebar. Ia memerlukan waktu untuk mengenal berbagai kemungkinan.

Naga Nareswara saja sudah begitu hebat.

Juga Kama Kangkam dari Jepun.

Beruntunglah ia berhasil mengecap sebagian ilmunya. Namun di saat merasa makin bertambah, muncul lagi Ratu Ayu Bawah Langit yang menggetarkan.

Yang mempunyai dasar yang berbeda.

Apa salahnya kini berusaha mengenal ilmu dari Syangka?

Dengan cara itulah Halayudha mendekati Pendeta Sidateka, dan merawat. Berpura-pura menyalurkan tenaga dalam, mempelajari cara pernapasan.

Namun setiap kali akan berhasil, ia melepaskan kembali sambil menggelengkan kepalanya.

"Sulit... sulit sekali."

Yang lebih menggembirakan bagi Halayudha ialah ia mendapat keleluasaan untuk menggeledah suasana dan kamar Pendeta Sidateka. Sehingga akhirnya bisa menemukan tulisan pada selembar kain sutra.

Pandangan Halayudha yang tajam dan menyelidik segera mengetahui bahwa tulisan itu pasti bukan sembarangan. Maka secara diam-diam ia menyalin dalam ingatannya, dan kemudian menuliskan untuk dipelajari secara perlahan-lahan.

Setiap kali mengobati, setiap kali pula mencuri pandang dan mengingat serta kemudian mencatat.

Adalah di luar dugaan Halayudha ketika rangkaian yang disalinnya memberi rangsangan untuk mempelajari lebih mendalam.

Karena susunan kidungan yang ada sangat mirip sekali dengan Kitab Bumi.

Prawita Parwa, adalah kitab permulaan

pada mulanya yang ada hanya air

air yang mengalir

ke tempat rendah

air di bumi

air di langit

air di tubuh

di mana ada ruang

di situ ada air

pada awalnya air

pada akhirnya kembali ke air

karena air mengalir....

Yang membuat Halayudha setengah gemetaran ialah kenyataan bahwa kidungan itu justru sangat mirip dengan apa yang diciptakan gurunya!

Sifat-sifat air itu pula yang mendasari lahirnya jurus Sindhung Aliwawar yang mencapai puncaknya dengan jurus Banjir Bandang Segara Asat.

Ini betul-betul luar biasa.

Halayudha tidak mengerti bagaimana mungkin Kitab Permulaan ini berada di tangan Pendeta Sidateka.

Sungai juga air

setelah menyeberangi sungai, jangan terlalu dekat

sebelum menyeberangi sungai, lihatlah riak
sungai menciptakan laut
laut tak menciptakan sungai

sungai mengumpulkan mata air
yang menetes, yang merembes
tapi tidak menampung...

Halayudha makin yakin bahwa Prawita Parwa, atau bisa juga disebut Kitab Permulaan, kitab untuk berguru, kitab sebab-musabab, mempunyai kaitan langsung dengan Kitab Bumi yang didewa-dewakan.

Ketajaman pandang Halayudha dalam soal seperti ini tak perlu diragukan lagi. Yang sedikit menjadi tanda tanya dalam hatinya ialah kenapa sejak mula ia tak pernah mendengar adanya Prawita Parwa ini?

Padahal kalau diperhatikan, petunjuk yang ada dalam Prawita Parwa jelas menunjukkan cara-cara memainkan ilmu silat dan mengatur pernapasan. Dengan kidungan yang lebih jelas, tidak dengan balutan kalimat yang susah ditafsirkan.

Latihan pertama

air selalu rata
tenaga merata

melalui lubang kulit

panas tubuh keluar

melalui lubang tubuh

dingin tubuh memancar

kerahkan tenaga seperti

menunggang kuda

ambil udara

dari dada, kanan dan kiri...

Matirta Parwa

HALAYUDHA mengerahkan seluruh kemampuannya.

Sekali lagi ia menyelinap ke kamar Pendeta Sidateka. Kali ini dengan sepenuh hati ia menjajal mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengusir hawa dingin yang masih tertahan pada beberapa bagian.

Pengerahan tenaga yang dilakukan tidak dengan mendorong ke luar, melainkan dengan latihan pernapasan yang dipelajari. Yaitu dengan menyelimutkan tenaga dalamnya ke bagian-bagian yang terganjal alirannya.

Hasilnya di luar dugaan Halayudha.

Pendeta Sidateka mulai mengerang.

Bahkan bibirnya bisa berkomat-kamit.

"Terima kasih, Senopati Halayudha."

"Di antara sesama saudara, rasanya ucapan itu berlebihan, Kisanak."

"Tenaga dalam Kisanak sungguh luar biasa.

"Dari mana Kisanak mempelajari?"

Halayudha terlalu mudah menebak arah pertanyaan Pendeta Sidateka yang mulai mencurigainya.

"Sejak pertama kali saya hanya mempelajari ilmu semacam ini. Apa yang diketahui banyak orang yang lain."

"Cara mengatur pernapasan dari Kitab Bumi?"

"Kisanak lebih paham dari saya."

Pendeta Sidateka menggelengkan kepalanya.

Walaupun suaranya lirih dan pengucapannya perlahan, Halayudha bisa mendengarkan dengan jelas.

"Rasanya aneh sekali. Saya mempelajari, akan tetapi tetap tak bisa memahami. Begitu luar biasa luas dan dalamnya."

"Ah, saya belum bisa menerima pujian seperti ini."

"Rasanya saya mengenali cara mengatur napas Kisanak. Kalau benar begitu, saya bisa mempelajari juga."

Halayudha menjajal lagi. Kali ini justru melakukan yang sebaliknya.

Tenaga dalamnya tidak untuk melindungi, melainkan mendorong seperti pada awalnya.

Sehingga wajah Pendeta Sidateka menjadi merah dan napasnya tersengal-sengal. Halayudha terus memaksa, sehingga Pendeta Sidateka mengeluarkan jeritan tertahan.

Tak sadarkan diri.

Saat itu dengan cepat Halayudha membuka lembaran kain sutra dan membaca serta menyimpan dalam ingatannya dengan cepat. Setelah mengembalikan ke tempat semula, Halayudha segera meninggalkan kamar.

Kembali ke dalam kamarnya.

Sambil bersemadi, Halayudha mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menuliskan dengan cepat apa yang diingatnya.

Kidungan pemula ini juga berarti

kidungan tentang air, air suci

maka kitab ini juga bisa disebut

Matirta Parwa, artinya kitab tentang

mandi dengan air suci

Tirta itu air, Matirta mandi

mandi itu membersihkan

mandi menyucikan

hanya air yang bisa mencuci

hanya air yang bisa dicuci

Kidungan pertama, di mana air
di bumi
tanpa air, bumi bukan bumi
di langit
tanpa air, langit bukan langit
di badan
tanpa air, badan bukan badan
di jiwa,
tanpa air, jiwa bukan jiwa

Air adalah tenaga
tenaga ada di mana saja
tarik napas, itulah tenaga
biarkan di dada,
gerakkan tangan
kiri atau kanan
sama saja
selama tak dibendung
air terus menggulung

Bumi lebih mudah dikenali
karena bumi diinjak setiap kali
air terlupakan

karena menyatu di badan

Bumi ada pusatnya, di pusar
air tanpa pusat tanpa pusar
Bumi ada bentuknya, pukulan
air membentuk rangkulan

Inilah kidungan pertama
sebagai puji syukur kepada Dewa
yang dicipta dari air!

Bagi Halayudha kini segalanya menjadi lebih jelas. Bahwa kidungan utama Matirta Parwa ini mempunyai sangkut-paut secara langsung dengan Bantala Parwa. Karena secara gamblang pula dijelaskan perbedaannya dengan Kitab Bumi.

Bahkan kelihatannya seperti menerangkan ada sesuatu yang masih kosong dalam Kitab Bumi. Hal ini tak usah diragukan lagi. Kitab Bumi mengajarkan ajaran pernapasan yang berpusat pada satu tempat. Di pusar.

Semua udara yang diisap kuat disalurkan lewat hidung, ke atas melalui rongga kepala, ke bawah lewat tulang punggung, dan akhirnya terkumpul di perut, dan naik ke dada. Baru kemudian disalurkan lewat tenaga dorongan di tangan.

Sedangkan Matirta Parwa justru sebaliknya. Pengerahan tenaga itu bisa dari mana saja. Selama

tenaga tak terbendung, bisa dialirkan. Bisa dikerahkan secara seketika, tanpa harus menghimpunnya lebih dulu.

Pada tingkat tertentu, kecepatan pengerahan dan perubahan tenaga menjadi kunci keunggulan dibandingkan dengan apa yang dituliskan dalam Kitab Bumi.

Itu pula sebabnya dengan sangat mudah sekali tenaga dalamnya bisa dikerahkan untuk menahan dan mengepung hawa dingin dalam tubuh Pendeta Sidateka. Serta membiarkan saja, dan menyebabkan hawa dingin mencair. Leleh, dan menjadi tenaga biasa.

Tidak mengganjal, tidak menghambat.

Mempergunakan sifat air.

Bagai kerasukan Halayudha menjajal, melatih, dan mempelajari ulang. Setiap kali mencoba menyalin, Halayudha mengerahkan seluruh kemampuannya sehingga berkeringat dan sesudahnya menjadi keletihan.

Kenyataan ini justru membuat Putra Mahkota Kala Gemet sangat menghargai. Karena disangkanya Halayudha mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyembuhkan Pendeta Sidateka yang sangat dihormati.

"Sebentar Paman Sidateka akan sembuh kembali," kata Putra Mahkota dengan wajah berseri.

"Rasanya begitu, duh sang Calon Raja.

"Hamba ingin segera sembuh, akan tetapi tujuh hari mulai hari ini, biarlah hamba sendiri yang menjajal. Hamba tak ingin merepotkan Senopati Halayudha."

"Tak apa, Paman Sidateka."

"Maaf, tetapi hamba tak bisa menerima kebaikan ini. Hamba mohon sudilah, duh Sang Calon Raja."

"Kalau itu permintaan Paman, itu yang menjadi keputusan."

Halayudha menerima perintah dengan menyembah hormat.

Apa yang menjadi perasaan hatinya sama sekali tak tergambar dalam wajahnya, dan sikapnya. Kegalauan Halayudha terutama sekali karena munculnya perhitungan bahwa Pendeta Sidateka mulai mengendus ada sesuatu yang mencurigakan.

Dengan kata lain, Pendeta Sidateka mulai tahu bahwa sebagian ilmu yang disimpannya tercuri.

Halayudha tidak kuatir mengenai hal ini.

Akan tetapi ia tak mau berhenti di tengah jalan. Apalagi ketika mulai bisa melatih, Halayudha menemukan perubahan dalam dirinya. Ada semacam keleluasaan dalam mengendalikan jurus-jurus yang dimainkan.

Bahkan ketika melatih jari-jarinya, Halayudha merasa bahwa keempat jari kanannya yang kutung seperti ada kembali!

Bisa menyalurkan tenaga. Bisa tergetar.

Bisa digetarkan!

Bagi Halayudha itu hanya sedikit memutar akal untuk menemukan jalan, bagaimana merampas atau mengetahui isi Matirta Parwa.

Jalan yang paling sederhana adalah meminjam tangan Baginda.

Jamu Asmara

HANYA masalahnya sekarang ini, Keraton masih dilanda kemelut. Suasana kurang menyenangkan.

Ternyata kematian Senopati Sora dan seluruh pengikutnya sangat memukul perhatian Baginda. Sehingga resmi Baginda tidak mau ditemui siapa pun.

Baik oleh semua permaisuri, maupun Halayudha.

Bagi Halayudha ini sedikit aneh, karena selama ini tak pernah masuk dalam akalnya bahwa dirinya akan dijauhi. Selama ini Halayudha merasa bisa berada di dekat Baginda dalam keadaan apa pun.

"Semua kesalahan saya, Mahapatih," kata Halayudha merendah ketika Mahapatih Nambi menghubungi. "Kesalahan saya yang utama, karena saya berlaku begitu kejam pada Senopati Sora."

"Bukan Paman Halayudha yang berbuat itu, tetapi saya."

"Mahapatih, tangan kanan Baginda...

"Bukan kesalahan Mahapatih. Inilah salah hamba, yang tak bisa menangkap maksud Baginda yang sesungguhnya. Baginda kurang berkenan

pelenyapan Senopati Sora terjadi di samping Keraton."

"Saya yang menyergapnya."

"Betul, akan tetapi hambalah yang..."

"Paman Halayudha, kalau ini kesalahan, biarlah saya yang menanggung. Bukan Paman.

"Silakan Baginda menjatuhkan hukuman, saya akan menerima dengan sikap prajurit sejati."

"Duh, Mahapatih...

"Kalau sekiranya Baginda bersabda apa yang menjadi salah kita, hamba tak akan serepot sekarang ini."

"Cobalah ketahui apa kehendak Baginda. Lewat Permaisuri Indreswari..."

"Maaf, barangkali hamba lancang.

"Akan tetapi sesungguhnya Permaisuri Indreswari kurang berkenan dengan Mahapatih."

Sejenak keduanya terdiam.

Halayudha menunduk lesu.

Merasa salah. Malu. Menyesal.

"Saya sudah merasa, Paman."

"Permaisuri Indreswari sengaja memberi hadiah kepada Mahapatih, agar Mahapatih merasa tak menduga isi hati Permaisuri Indreswari yang sesungguhnya.

"Hamba hanya abdi Baginda. Keset kaki Baginda.

"Tak mempunyai hak untuk mendengar apalagi menceritakan."

"Katakan saja, Paman.

"Adalah menjadi sikap prajurit untuk ditegur dan dipuji."

"Mahapatih sungguh bijaksana.

"Luas pengetahuannya. Hanya sekali ini Mahapatih berhadapan dengan Permaisuri Indreswari yang berasal dari tanah seberang, yang kurang mengenal tata krama Keraton.

"Permaisuri Indreswari merasa bahwa Mahapatih di belakang hari bisa menjadi penghalang bagi takhta Putra Mahkota Kala Gemet."

Mahapatih terdiam lama.

"Hanya karena Putra Mahkota mencalonkan Pendeta Syangka sebagai mahapatih di kelak kemudian hari.

"Duh, Mahapatih Nambi... sejelek dan seburuk apa pun, hamba bisa menjunjung tinggi jasa-jasa Mahapatih dalam mengabdi Keraton. Dan dalam hal ini Pendeta Sidateka bukan tandingan apa-apa.

"Akan tetapi dengan ilmu tenungnya, Putra Mahkota bisa dikuasai dan diarahkan.

"Maaf kalau hamba berbicara agak panjang-lebar, Mahapatih...

"Bagi hamba tak menjadi masalah kalau itu pikiran Putra Mahkota atau bahkan Permaisuri Indreswari. Akan tetapi kalau sampai terdengar Baginda, akan lain soalnya."

Mahapatih Nambi mengangguk perlahan.

"Kadang hamba berpikir buruk untuk tak mau menyembuhkan Pendeta Sidateka... agar tak menimbulkan persoalan di belakang hari..."

"Jangan lakukan itu, Paman!

"Itu bukan jiwa ksatria."

Dalam hati Halayudha menertawakan Mahapatih Nambi setengah mati. Ia merasa bisa memasukkan hasutan yang di kelak kemudian hari akan membara, dan membakar semua hubungan baik yang ada.

Kalau ini sesuai dengan rencana, berarti jalan yang dirintis berhasil.

Dirinyalah yang akan keluar sebagai pemenang.

Bukan Nambi atau Sidateka.

Melainkan Mahapatih Halayudha!

Itu berarti tinggal satu langkah saja untuk menggeser takhta Kala Gemet ke atas kepalanya sendiri.

Tanpa pendukung yang kuat, Kala Gemet bukan apa-apa baginya. Terlalu gampang untuk melenyapkan.

Hari kedua Pendeta Sidateka mengurung diri, Halayudha sengaja berdandan sebagus mungkin. Sisiran dan gelungan rambutnya dibuat sedemikian rupa sehingga aneh, dan wajahnya selalu berseri-seri.

Begitulah yang dilakukan selama menunggu di depan kamar Baginda.

Dan seperti jebakannya, umpan ini tercium Baginda yang segera memanggilnya ke dalam kamar.

Halayudha bersujud, seakan menenggelamkan wajahnya ke lantai.

"Tubuhmu bau kesturi... pakaianmu bau melati. Ada apa sebenarnya kamu ini?"

Halayudha menunduk malu-malu.

"Segala dosa, biarlah hamba tanggung sendiri, Baginda.

"Karena tidak becus menjalankan perintah dan menjaga keluhuran Baginda, sehingga membuat Baginda berduka, hamba yang tak berguna ini..."

"Halayudha!"

"Hamba tak bisa bersembunyi dari bayangan Baginda.

"Selama ini hamba menjalin hubungan asmara dengan salah seorang dayang hamba sendiri."

Bibir Baginda tertarik sedikit.

"Hmmm."

"Hamba memang sudah tua. Sudah loyo. Akan tetapi sejak hamba minum ramuan jamu asmara... rasanya menjadi muda kembali."

Dugaan Halayudha tepat.

Umpan yang tercium itu mulai diendus.

"Jamu asmara?"

"Sembah bagi Baginda...

"Selama ini hamba minum jamu asmara, akan tetapi hasilnya biasa-biasa saja. Akan tetapi sejak minum ramuan jamu asmara Mpu Suwanda... rasanya agak berbeda."

"Mpu Suwanda?"

"Hamba bagian tumbuh-tumbuhan, tetuwuhan..."

Umpan yang terendus ini mulai disentuh dengan bibir. Dengan gigi.

Meskipun sambil lalu, Baginda menanyakan siapa Mpu Suwanda. Dan dengan rendah hati, Halayudha menjelaskan abdi dalem bagian tetuwuhan ini tak pernah diperhitungkan sebelumnya. Malah dijauhi oleh para tabit Keraton.

Para tabit atau tabib Keraton menganggap selama ini Mpu Suwanda hanya mempelajari pengobatan yang kasar dan rendah. Sesuai dengan namanya suwanda yang artinya badan atau tubuh. Yang bersifat badani.

Tapi justru berhasil menemukan ramuan jamu asmara yang khasiatnya membuat Halayudha merasa kembali muda.

Secara tidak langsung Baginda mengatakan keheranannya.

Bagi Halayudha ini sudah berarti Baginda telah memakan umpan. Secara bulat-bulat.

"Barangkali Baginda ingin melihat hasil yang dibuat oleh Mpu Suwanda. Sebagai abdi dalem, akan merasa sangat terhormat sekali kalau Baginda berkenan melihat apa yang diperbuat.

"Hamba seharusnya melaporkan semua yang terjadi... tetapi hal ini terlalu sepele di hadapan Baginda..."

Secara tidak langsung pula Halayudha meninggalkan contoh akar-akar yang bila diseduh memberikan kekuatan asmara.

Perhitungan Halayudha, Baginda sedikit-banyak akan sungkan kalau diketahui menggunakan jamu asmara. Karena sudah ada tabit Keraton yang diam-diam menyediakan.

Maka dengan meninggalkan contoh, pasti Baginda dengan diam-diam akan mencoba.

Perhitungan Halayudha sangat sederhana.

Bahwa Baginda juga seorang lelaki. Lebih dari dirinya, Baginda mempunyai pilihan dan kesibukan yang lebih beragam.

Nyatanya begitu.

"Tapi dari mana Tabit Suwanda menemukan ramuan yang begitu khusus?"

"Menurut pengakuannya, diperoleh dari Pendeta Sidateka, dari kitab yang disebut Prawita Parwa, yang disimpan secara diam-diam. Hanya saja belum seluruhnya terpelajari, karena Pendeta Sidateka sengaja merahasiakan.

"Malah, kalau hamba tidak salah, sekarang tak mau dijenguk siapa pun."

Baginda mengeluarkan suara dingin.

"Panggil Kala Gemet kemari. Biar ia yang membawa kitab itu kemari. Sekarang juga."

Tirta Haruna

RASANYA, sebelum kata-kata Baginda selesai, kitab yang dimaksudkan sudah bisa diambil. Tak ayal lagi segera Halayudha mengambil salah seorang untuk dipaksa mengaku sebagai Tabit Suwanda, yang kemudian membuat jamu asmara.

Halayudha sendiri lebih memikirkan Matirta Parwa. Beberapa yang sudah dihafal dan dicatat dicocokkan kembali. Tak ada satu patah kata pun yang meleset.

Namun ini tidak membuat Halayudha bergembira.

Justru sebaliknya.

Hatinya menjadi was was. Karena merasa bahwa Pendeta Sidateka sengaja memasang jebakan untuknya. Dengan sengaja kitab itu diberikan, akan tetapi sebenarnya telah diubah!

Telah dibuatkan catatan yang baru, yang justru akan mencelakakan Halayudha!

Pasti.

Tak bisa lain.

Pendeta Sidateka bukan orang yang bodoh, bukan tokoh yang begitu saja menyerahkan kitab pusaka. Apalagi kepada seseorang yang sama sekali tak bisa dipercayai.

Jalan pikiran Halayudha menggambarkan siapa dirinya.

Kalau dirinya adalah Pendeta Sidateka, hal yang sama inilah yang dilakukan. Karena tak mungkin menolak perintah Raja, kitab diserahkan setelah diubah sedemikian rupa. Agar si penerima tidak curiga, bagian yang telah disalin tetap dibuat sedemikian rupa sama persis.

Yang lainnya diubah susunannya.

Sehingga kalau berlatih dengan urutan yang berbeda, hasilnya akan berbalik.

Itu sebabnya Pendeta Sidateka meminta waktu satu pekan agar tidak diganggu sama sekali.

Apa lagi yang diperbuatnya kalau tidak berusaha mengelabui? Apa lagi selain waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan perubahan? Hal yang sangat mudah dilakukan karena lembaran kain sutra itu memang tidak memakai urutan.

"Ia bisa mengelabui Raja, tetapi tidak seorang Halayudha," kata Halayudha pada dirinya sendiri.

Jalan terbaik yang akan ditempuh ialah mencoba mengurutkan sendiri, sesuai dengan kemampuannya.

Dengan cara ini, ia akan berpura-pura teracuni, dan pada saat itu justru akan bangkit menyikat lawan-lawan atau penghalangnya.

Karena tidak mempunyai lawan bicara yang bisa mendengarkan dengan baik, Halayudha lebih suka berkata pada dirinya sendiri, dan menjawab sendiri.

Kidungan kedua, bisa disebut Tirta Haruna
Tirta itu air, Haruna itu kijang
Air Kijang, ialah kijang yang menjadi air
hanyut tapi tak bisa larut
hanyut kala tak melawan
berarti harus bisa surut
berarti berani berkorban
kijang akan melompat
tetapi Air Kijang mengikuti arus
tenaga melompat menjadi tenaga arus
tenaga berlari empat kaki
tenaga lurus
walau ada rumput
bukan makanan
walau ada air
tak merasa haus
Air Kijang terus
terus-menerus tanpa putus....

Benar sekali. Halayudha bisa mengalirkan semua tenaganya mengikuti gerakan air. Ilmu silat yang dimiliki selama ini bisa diubah sedemikian rupa sehingga menyerupai tenaga air. Mengalir, tenang tanpa beriak.

Bahwa masih ada gangguan dalam penyaluran, ia percaya itu pada mulanya. Kalau ia bisa mengubah sikap "kijang" dalam dirinya, pasti akan menemukan sesuatu.

Kijang yang bisa hanyut adalah kijang larut.

Seumpama kijang yang mati.

Agak mengherankan, tetapi terbukti hasilnya. Halayudha makin penasaran dan makin larut dalam latihan. Bahkan kemudian terbersit dalam pikirannya bahwa gerakan-gerakan seperti yang dilatih ini rasa-rasanya pernah dijumpai.

Ada yang pernah dikenali.

Dalam waktu yang belum terlalu lama.

Siapa yang mempraktekkan selama ini? Jelas bukan Pendeta Sidateka yang cara-cara menggali dan melatih pernapasannya sangat berbeda. Juga bukan Upasara Wulung atau dari Perguruan Awan. Juga bukan dari ilmu dasarnya sendiri.

Mengalami berbagai pertarungan, Halayudha memeras otaknya untuk menemukan yang paling tepat.

Selama ini telah disaksikannya sekian banyak jurus ilmu silat dari berbagai penjuru jagat. Yang agak aneh dan berbeda dan tidak segera bisa diketahui sumbernya ialah jurus-jurus Galih Kaliki.

Jurus-jurus itu bahkan tidak mempunyai nama yang bisa dikenali.

Baru kemudian sekali, diketahui bahwa sumber utamanya tak berbeda jauh dengan jurus-jurus dari Jepun.

Yang sama anehnya dan selama ini boleh dikatakan tidak dikenal namanya adalah jurus-jurus yang dimainkan oleh... Gendhuk Tri!

Bocah kecil itu memang mempelajari banyak ilmu dari berbagai sumber. Akan tetapi gerakan dasar yang pertama diterima dengan memainkan selendang warna-warni, sampai sekarang masih merupakan teka-teki.

Hanya menurut kabar, Gendhuk Tri murid seorang penari Keraton Singasari yang bernama Jagaddhita. Dan penari itu menjadi murid tidak langsung Mpu Raganata.

Apakah ini berarti Kitab Air ini berasal dari Mpu Raganata? Harusnya iya.

Akan tetapi nyatanya tidak sesederhana itu.

Mpu Raganata justru dikenal karena ilmu Weruh Sadurunging Winarah yang sudah kondang. Mana mungkin seorang seperti Mpu Raganata menciptakan ilmu yang sama sekali berbeda dasarnya?

"Tak bisa lain, jurus-jurus dari kitab ini ada hubungannya dengan air. Ada hubungannya dengan wanita.

"Kalau Kitab Bumi bisa diumpamakan lelaki, Kitab Air justru bisa disejajarkan dengan wanita.

"Lalu siapa penciptanya?"

Pertanyaan Halayudha tak menemukan jawaban. Dibaca dari awal sampai akhir, tak ada nama atau singgungan nama seseorang. Baik tersamar maupun terang-terangan.

"Satu-satunya jalan ialah dengan menyelidiki dari Gendhuk Tri."

Pertanyaan dan sekaligus jawaban ini, membuat Halayudha bertekad menemukan Gendhuk Tri. Ia langsung memerintahkan anak buahnya untuk menyebar dan mencari tahu di mana Gendhuk Tri.

Yang pasti hanya ada di sekitar Keraton.

Perhitungan Halayudha didasarkan pada sifat bocah yang masih serba ingin tahu, dan sedang berlangsung kejadian di Keraton.

Ini sama sekali tidak meleset.

Gendhuk Tri memang masih berada di sekitar Keraton.

Sejak ia kena ilmu membisu dari Ratu Ayu Bawah Langit, Gendhuk Tri hanya bisa bengong melompong. Juga ketika matanya melihat sendiri bagaimana Upasara Wulung menggandeng Nyai Demang meloncati dinding Keraton.

Hatinya gondok luar biasa.

Tapi tak bisa berbuat suatu apa.

Karena masih terkena ilmu semacam totokan jalan darah yang membuat Gendhuk Tri mematung. Dendamnya segunung. Baik kepada Ratu Ayu Bawah Langit, kepada Nyai Demang, maupun kepada Upasara Wulung.

Baginya ini tindakan Upasara yang paling tak bisa diterima. Upasara Wulung adalah kakaknya, gambaran terbaiknya akan seorang lelaki. Maka sungguh tak masuk akal sama sekali seorang Upasara menggandeng Mbakyu Demang-nya!

Lewat tengah malam, barulah tubuh Gendhuk Tri yang kaku bisa digerakkan kembali. Agaknya pengaruh aji sirep Ratu Turkana memang tidak dimaksudkan untuk membunuhnya.

Hanya sekadar membungkam geraknya untuk sementara waktu.

Tapi itu sudah lebih dari cukup bagi Gendhuk Tri untuk menerjang dan menuntut balas.

Hanya saja ketika ia berindap menuju ke tempat peristirahatan rombongan dari Turkana, yang ditemui itu berlalu tanpa ketahuan ke mana perginya. Tanpa diketahui kepada siapa ia akan bertanya.

Juga tak bisa melampiaskan kesalnya kepada orang lain.

Jadinya Gendhuk Tri merasa serbasalah.

Dalam keadaan seperti itu, segala apa bisa dilakukan. Segala tindakan kecil yang membuatnya tidak suka, bisa membuat tangannya melayang dengan kasar. Selendang yang warna-warni bisa mengedut untuk mencabut nyawa.

Pertemuan Jinalaya

SEBENARNYA sewaktu Senopati Sora dan pengikutnya dikepung Mahapatih Nambi, Gendhuk Tri mengetahui. Andai saja ia masuk ke dalam

pertarungan, ia bisa mengetahui kehadiran Upasara.

Hanya saja belum tentu juga menjadi lilih atau berkurang gusarnya.

Karena pada dasarnya, Gendhuk Tri sangat memuja Upasara Wulung. Lebih dari siapa pun di jagat ini. Baik sebagai kakak, sebagai ayah, sebagai guru, atau bahkan sesembahan dalam arti yang luas.

Dalam alam pikiran Gendhuk Tri, Upasara adalah ksatria sejati. Satu-satunya tokoh yang putih bersih dan baik hati. Bahwa kemudian hati kecilnya sangat kecewa karena Upasara menerima tawaran lamaran Ratu Ayu Bawah Langit, itu tak mengubah pemujaan kepada Upasara.

Kejadian semacam ini masih bisa masuk dalam akalnya.

Akan tetapi tidak kalau menggandeng Nyai Demang.

Itu semacam pengkhianat tanpa ampun. Dunia akhirat akan mencatat kedurhakaan semacam ini.

Kalaupun ini semua karena jalan pikiran Gendhuk Tri yang masih serba kekanak-kanakan, belum tentu bisa berubah pada perjalanan hidupnya nanti.

Saat sekarang ini, yang ada dalam hati Gendhuk Tri hanyalah kekesalan yang luar biasa sengitnya.

Segala apa yang dipercayai menjadi goyah.

Maka ketika ia mendengar ada pertemuan Jinalaya, ia langsung berangkat, tanpa perlu banyak bertanya.

"Siapa tahu wanita tak tahu diri itu ada di sana," pikir Gendhuk Tri sambil menuju ke bekas tempat bersemadi Baginda Raja Sri Kertanegara.

Gendhuk Tri tahu bahwa Jinalaya adalah istilah yang dulu digunakan untuk menyebut bahwa Baginda Raja wafat. Jina bisa berarti gelas Sang Budha, atau cawan Sang Budha. Sedangkan laya bisa berarti tempat tinggal, rusak, mati, atau musnah.

Kata sandi Jinalaya digunakan bagi para pengikut setia yang menggambarkan bahwa Baginda Raja kini kembali ke tempat tinggal asal mulanya, yaitu ke dalam gelas Sang Budha.

Walau Baginda Raja telah lama wafat, ini semua tak mengurangi pemujaan yang selalu dilakukan oleh pengikutnya yang setia.

Raja yang sekarang memerintah Keraton Majapahit tidak secara terang-terangan melarang, walau juga tidak secara terang-terangan merestui pemujaan pada saat-saat tertentu.

Hanya saja, sejak Putra Mahkota Kala Gemet memaklumkan gelaran yang tidak lagi menunjukkan keturunan langsung dari Baginda Raja, kegiatan pertemuan Jinalaya dianggap menentang Keraton.

Sehingga pengikut-pengikut setia Baginda Raja Sri Kertanegara menjadi ketakutan. Karena bisa menemukan kesulitan suatu ketika. '

Namun, walaupun banyak larangan dan hambatan, nyatanya pertemuan Jinalaya, memperingati hari-hari terakhir Baginda Raja, masih tetap berlangsung.

Ke sanalah Gendhuk Tri datang, dan langsung bergabung.

Berada dalam kerumunan di antara orang-orang yang tak dikenalnya, yang mengadakan upacara doa bagi Baginda Raja. Sambil satu per satu memuji kebesaran Baginda Raja.

Ada semacam panggung di mana setiap orang berhak maju dan memuji.

Kurang dari setengah penanak nasi, Gendhuk Tri sudah merasa sebal. Telinganya menjadi gatal. Demikian juga bibirnya.

"Jagat ini tadinya gelap gulita," tutur seorang pembicara yang memegang tombak panjang. "Matahari belum ada. Dunia dalam kegelapan, sampai lahirlah Baginda Raja yang perkasa.

"Sejak saat itu matahari bisa bersinar.

"Bulan mau muncul.

"Padi bisa ditanam.

"Manusia tak lagi bergayutan di pohon seperti kera.

"Sungguh besar jasa Baginda Raja."

Lalu yang hadir menggumamkan nama Baginda Raja sambil menyembah. Gendhuk Tri terbatuk karena tak bisa menguasai perasaannya. Apalagi

ketika pembicara kedua, yang membawa dua golok panjang, mulai maju ke tengah.

"Ketika Baginda Raja memerintah, Keraton menjadi aman dan makmur, seadil-adilnya. Sedemikian tenteram dan bahagianya, sehingga mampu mengalahkan ketenteraman Jonggring Saloka, tempat bersemayam para Dewa.

"Sehingga karena iri, para Dewa turun ke bumi.

"Menggoda Baginda Raja agar Baginda Raja berkenan memerintah Dewa. Tapi Baginda Raja menganggap bahwa para Dewa lebih susah diatur daripada rakyat Singasari.

"Dengan kata lain, Dewa pun kalah pamornya.

"Apa yang saya ceritakan ini, berdasarkan penuturan para Dewa sendiri."

Kembali terdengar gumam pujian.

Giliran pembicara ketiga maju, Gendhuk Tri berteriak,

"Para tikus busuk, tanpa membuka mulut pun kalian sudah bau tengik. Jangan memperburuk keadaan.

"Mendengar omongan kalian, Baginda Raja bisa sakit perut."

Suara Gendhuk Tri luar biasa nyaringnya. Semua yang mendengarnya menoleh ke arahnya dengan wajah gusar.

Apa yang diucapkan Gendhuk Tri memang menyentak pada sasaran.

Ia mengatakan ini pertemuan tikus busuk, sesuatu perasaan. Karena Gendhuk Tri mengucapkan kata jina seolah terdengar sebagai jinada.

Jina adalah gelas Sang Budha, sedangkan jinada artinya tikus. Jelas sangat kurang ajar.

Lebih dari itu, dengan kalimat enteng Gendhuk Tri menyebutkan Baginda Raja bisa sakit perut.

Dalam anggapan para pemujanya, Baginda Raja lebih hebat dari Dewa. Mana mungkin disamakan begitu saja dengan orang biasa yang bisa sakit perut?

"Kisanak semua, harap tenang...

"Kalau ada setan yang menyusup kemari, itu sudah biasa. Tikus yang kegerahan akan keluar dari sarangnya untuk mencari seseorang yang mau membunuhnya.

"Ajaran Baginda Raja adalah kasih sayang..."

Pembicara pertama yang memegang tombak mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Tombaknya menjadi garang.

"Tikus tersesat yang tidak melihat cahaya suci Baginda Raja Sri Kertanegara, apa maksudmu mengatakan dengan mulut kotor?"

"Kalian semua tikus tersesat yang kotor, bau, tengik.

"Kalian pikir apa gunanya memakai sebutan pertemuan Jinalaya kalau isinya cuma ocehan mabuk begini?"

Semua yang hadir menggerung serentak.

Gendhuk Tri mengibaskan selendangnya. Kedua kakinya menyepak kiri-kanan secara serentak.

Lima orang mengerang serentak. Termasuk yang memegang tombak.

Kalau tadinya Gendhuk Tri menduga pertemuan ini hanya dihadiri anggota-anggota yang ilmu silatnya masih pasaran, kini merasa bahwa dugaannya terlalu tinggi.

Kumpulan manusia ini ternyata hanya bisa mengumbar kata-kata, gagah dalam penampilan dan senjata hebat. Tapi ternyata ilmu silat mereka masih jauh dari persyaratan. Sehingga dengan sekali gebrak saja seluruh kepungan jebol.

Gendhuk Tri mengedut selendangnya sekali lagi.

Kali ini dengan gerakan kedua tangan dan kedua kaki sekaligus berjumpalitan di udara.

Setiap gerakan membuat dua pengepung merintih kesakitan. Ada yang lepas genggaman senjatanya, ada yang memegangi tulang keringnya yang serasa retak.

Gendhuk Tri meludah ke tanah.

"Tengik dan kecing.

"Yang begini kalian namakan memuja Baginda Raja? Hari ini akan saya sembelih kalian semua."

Di luar dugaan Gendhuk Tri, ternyata yang mengepungnya tidak lari ketakutan. Malah berdiri berjajar.

Dan bersuara secara bersama. Bagai koor.

"Mari kita mati bersama, Saudara.

"Demi Baginda Raja

"Lebih dari Dewa Syiwa

"Lebih dari Budha

"Mari, Saudara..."

Mereka malah bergerak mendekati Gendhuk Tri. Yang kalau mau dengan sekali mengebutkan selendangnya, pasti jatuh dua korban sekaligus.

"Tengik!

"Kalian ini apa maunya?"

Si pemegang golok berat mendongak.

"Kalau kami mau disembelih karena Baginda Raja, kami akan bahagia. Lakukan, setan kecil."

Gendhuk Tri menggerakkan selendangnya. Menggulung golok berat dan menyentakkan. Golok itu berubah arah, menuju leher pemiliknya!

Yang bergeming.

Cebol Kepalang

GENDHUK TRI merinding sendiri.

Dan arah golok berat itu dialihkan ke ruang kosong. Berkelontangan ketika saling beradu. Menunjukkan bahan yang dipakai untuk membuat bukan besi utama.

"Aduh!"

Justru jeritan itu terdengar dari pemilik golok yang segera menjatuhkan diri seolah mati.

"Kalian ini benar-benar tengik.

"Biar aku bunuh semua. Agar tak mengganggu pemandangan dan merusakkan pendengaran dengan omongan yang kacau."

Gendhuk Tri bersiap.

"Akhirnya ada juga yang mau berbuat baik dan berbudi luhur."

Gerakan tangan Gendhuk Tri justru terhenti karenanya.

Pandangannya bisa menemukan arah suara. Yang tadi tak diduga karena berasal dari seorang yang berkulit sangat hitam, dan terus duduk sejak tadi.

"Ya, kamu yang mati lebih dulu."

Gendhuk Tri menyampok dengan selendangnya.

Ujung selendang memancarkan tenaga pukulan. Tubuh membungkuk hitam itu terlempar ke atas.

Kali ini Gendhuk Tri yang bengong.

Rasanya tak percaya apa yang dilihat.

Bukan karena ilmunya menjadi mentah. Bukan karena lawan memiliki daya tangkis. Justru sebaliknya.

Tubuh hitam kecil itu benar-benar terpental.

Yang tak diduga Gendhuk Tri, tubuh itu benar-benar kecil, pendek, bagai segumpal arang.

Kembali Gendhuk Tri mengubah kedutannya. Kali ini memakai tenaga menarik, sehingga tubuh kecil itu terbanting tepat di depan kakinya.

Dan memang kecil, pendek, hitam.

Terduduk tak bergerak.

"Cebol kepalang, apa maumu?"

Cebol kepalang adalah istilah untuk menyebut seorang yang kerdil, akan tetapi nampak biasa kala duduk, dan kelihatan lebih pendek kala berdiri.

"Mauku, maulah berbuat baik padaku."

Tenang sekali suaranya.

"Membunuhmu?"

"Itulah budi baik."

"Tunggu dulu. Siapa namamu?"

"Kamu sudah menyebut Cebol. Apa pun namaku, apa bedanya?"

"Cebol kan sebutan, bukan nama."

"Itulah namaku. Cebol. Bisa ditambahi hitam. Bisa diperhalus, tapi tetap Cebol."

Di balik ucapan yang seolah penuh pemikiran itu, ternyata tak ada apa-apanya. Dari sentakan tadi, Gendhuk Tri yakin bahwa Cebol ini memang tak memiliki ilmu silat apa-apa. Juga yang lainnya.

"Tengik.

"Sungguh tak bisa kumengerti. Kedengarannya saja gagah. Pertemuan Jinalaya, tak tahunya hanya comberan seperti lumpur busuk yang berkumpul."

"Kami memang comberan, memang lumpur, memang busuk.

"Kenapa tidak dihilangkan saja agar tak mengganggu?"

"Kalian bisa cari mati sendiri."

"Itu mendurhaka ajaran Baginda Raja."

"Siapa bilang?"

Jawabannya ternyata koor bersamaan.

"Tunggu dulu. Tunggu dulu.

"Aku berjanji akan menyembelih kalian satu per satu, atau bersamaan. Tetapi jelaskan dulu, apa mau kalian dan apa gunanya kalian berkumpul di sini?"

"Meneruskan ajaran Baginda Raja," jawab Cebol.

"Jadi kalian menganggap diri kalian ini ksatria, pendekar, atau bahkan pendeta?"

"Tidak semuanya."

"Lalu?"

"Kami adalah kami."

"Kenapa memakai nama pertemuan Jinalaya segala?"

"Gadis berbudi luhur.

"Siapa yang mengatakan bahwa Baginda Raja yang bijak bestari hanya milik para ksatria, para senopati, para prajurit, para pendeta? Kami juga rakyat Baginda Raja yang dikasihi.

"Zaman Baginda Raja bertakhta, kami dihargai.

"Tidak peduli pendek atau panjang.

"Tidak pandang cebol atau jangkung.

"Tidak peduli ksatria atau pendeta."

Lalu terdengar suara bersama.

"Begitulah Baginda Raja...

"Sumber segala cahaya...

"Di jagat..."

Lirik berikutnya tak bisa terdengar sempurna. Gendhuk Tri menggelengkan kepalanya.

"Cebol Jinalaya... Baiklah kamu kupanggil begitu saja. Karena kelihatannya kamu paling waras... Apa tujuan kalian sebenarnya?"

"Menunggu perkenan Baginda Raja memanggil kami.

"Di alam sana lebih baik, lebih damai, lebih adil, sebab di sana ada Baginda Raja."

"Itulah yang tidak waras."

"Gadis baik budi, kamu sudah berjanji mau menyembelih kami. Kami menagih janji."

Belum pernah Gendhuk Tri menjadi pusing hingga memegangi kepalanya yang pening.

Ini aneh!

Di suatu tempat bisa berkumpul begitu banyak orang. Semua memuja kebesaran Baginda Raja Sri Kertanegara. Berbeda dengan pemujaan para ksatria, para senopati yang kembali dari mancanegara, mereka ini asal berucap saja. Dan sangat berlebihan.

Tapi bukan salah sama sekali.

Siapa yang mengharuskan bahwa Baginda Raja hanya boleh menjadi pujaan bagi para ksatria?

Siapa berhak melarang bahwa Cebol kepalang atau yang lainnya ini memuja?

Bukankah mereka ini yang dulu merasakan tenang dan tenteram serta tidak dipermalukan hanya karena tubuhnya cebol dan kulitnya hitam?

"Saya tidak meminta, tetapi saya mau disembelih lebih dulu," kata pemegang tombak.

"Setelah itu saya," kata yang memegang golok.

"Atau kita bertiga bersama-sama," kata Cebol Jinalaya.

"Itu mudah sekali.

"Kalau bukan aku, pasti ada yang lainnya. Prajurit Keraton akan senang sekali menangkap dan membunuh kalian."

"Sekarang tak ada lagi.

"Bahkan beberapa prajurit Keraton bergabung bersama kami."

Dagu Gendhuk Tri tertarik.

Memang terlihat ada beberapa wajah dan badan yang penuh dengan otot terlatih. Setidaknya lebih berisi dari yang lainnya.

"Cebol, berapa umurmu?

"Apa aku harus memanggil Paman atau Kakek Cebol?"

"Panggil Eyang Cebol juga boleh, asal segera disembelih."

Gendhuk Tri menemukan dirinya berada di tengah kerumunan. Alih-alih ia sendiri yang menjadi repot karenanya. Karena kalau mereka semua mendesak ingin disembelih bisa memuakkan.

Kalau tadi karena murka, sekarang justru iba.

"Aku sudah janji.

"Tak nanti aku menarik apa yang kukatakan. Hanya saja sebelum aku membunuh kalian semua, aku akan menanyakan sesuatu kepada Cebol Jinalaya.

"Nah, sekarang dengar baik-baik."

Semua terdiam. Gendhuk Tri berniat meloncat dan segera melarikan diri. Seluruh bulu tubuhnya berdiri. Kini, seluruh perasaannya justru dibalut perasaan takut dan ngeri.

Gendhuk Tri pernah berada dalam Gua Pintu Seribu yang ditimbuni dan ditutup. Dikubur hidup-hidup. Akan tetapi saat itu, meskipun menyaksikan mayat membusuk, Gendhuk Tri tak merasa ngeri seperti sekarang ini.

Maka cara yang terbaik adalah segera melarikan diri.

"Yang masuk tak bisa keluar.

"Yang keluar bisa masuk."

Gendhuk Tri membelalak.

Dari keremangan di ujung, muncul sosok tubuh Nyai Demang! Ya, Nyai Demang yang sangat dibenci. Lebih memuakkan lagi Nyai Demang tengah menggendong seorang lelaki tua yang merangkul kencang.

"Nyai!"

Nyai Demang menoleh ke arah Gendhuk Tri.

Gendhuk Tri lebih merasa ngeri karena pandangan Nyai Demang seolah kosong.

"Hei, kamu Nyai Demang... Mbakyu Demang, kan?"

"Rasanya nama itu pernah kudengar.

"Siapa kamu?"

Ini maha aneh! Masa Nyai Demang menanyakan siapa Gendhuk Tri?

"Di mana Kakang?"

Manusia Delahan

BARU kemudian Gendhuk Tri menyadari omongannya sendiri melantur tak keruan.

Karena pada pertemuan pertama sudah langsung menanyakan di mana Upasara!

"Kakang... Kakang siapa?"

"Kakangku. Yang menggandeng Nyai di luar pagar Keraton."

Nyai Demang tertawa.

"Ini kakangmu.

"Sudah jadi manusia delahan, masih juga merangkulku."

Tubuh Gendhuk Tri lemas.

Matanya berkunang-kunang.

Kakinya kesemutan, hingga tanpa terasa berlutut.

Kalau tadi merasa sangat ngeri, sekarang lebih lagi. Sedemikian keras hantaman menonjok kesadarannya, sehingga kedua kakinya tak mampu menyangga tubuhnya.

Kalau bisa memilih mati, Gendhuk Tri merasa lebih lega.

Nyai Demang menjadi seorang yang sangat menakutkan. Belum lama disaksikan ketika Nyai Demang masih digandeng mesra oleh Upasara Wulung.

Kini sudah seperti orang linglung.

Kehilangan pikiran. Rambutnya terurai, matanya kosong tanpa makna.

Puncak dari kengerian yang paling melipat habis keberanian Gendhuk Tri ialah kenyataan Nyai Demang menggendong seorang lelaki tua yang merangkulnya, yang disebut manusia delahan.

Manusia delahan, bisa berarti manusia akhirat, manusia yang telah berakhir, alias mayat.

Berarti Nyai Demang selalu menggendong mayat yang tak bisa dilepaskan!

Apalagi yang lebih mengerikan dari ini semua?

"Manusia delahan ini namanya Kakek Berune. Katanya ahli Pukulan Pu-Ni. Tapi sejak kugendong tak bergerak tak bernapas. Tapi terus merangkul.

"Bagus, ya?"

Air mata Gendhuk Tri mengembeng.

Beku.

Setelah sedikit bisa menata perasaannya, Gendhuk Tri berbisik kepada Cebol Jinalaya.

"Sejak kapan Mbakyu Demang berada di sini?" "Tak ada gunanya dihitung.

"Ini tempat terbuka. Siapa saja bisa masuk menjadi anggota dan tak keluar lagi."

"Peraturan siapa?"

"Peraturan begitu.

"Siapa keluar dari kerumunan akan didekati, agar membunuh kami lebih dulu."

Napas Gendhuk Tri tertahan.

"Kamulah gadis berbudi yang mau menyembelih kami tanpa diminta."

Gendhuk Tri mengangguk perlahan.

Tubuhnya masih gemetar. Kaki dan tangannya masih gemetar seperti kesemutan.

Akan tetapi tekadnya mulai tumbuh.

"Cebol, kamu akan kubunuh lebih dulu. Akan tetapi bagaimana mungkin aku bisa membunuh yang ada di sini semua? Bagaimana kalau kita jalan bersama menuju Keraton Majapahit?"

"Di sini Baginda Raja mangkat, dari tempat ini pula kami mengikuti..."

"Baik, baik, Cebol...

"Rasanya hanya perlu waktu sedikit..."

Gendhuk Tri menoleh ke arah Nyai Demang yang tetap berjalan kian-kemari sambil menggendong Kakek Berune.

"Nyai..."

"Aku?"

"Ya... Mbakyu.

"Mbakyu ingat kidungan Kitab Bumi?"

"Kitab Bumi? Ingat."

"Coba kidungkan."

Gendhuk Tri menatap sambil berdebar.

Mulutnya berkomat-kamit.

"Kidungan awal, kidungan pembuka..."

Nyai Demang mengangguk-angguk.

Yang masuk tak bisa keluar Yang keluar tidak ada Baginda Raja lebih dari Dewa karena Dewa berguru padanya...

Gendhuk Tri benar-benar putus asa. Kondisi Nyai Demang sangat gawat. Ingatannya sudah tak bisa dikontrol lagi. Dengan mengingatkan Kitab Bumi, tadinya Gendhuk Tri yakin bisa membimbing pikiran Nyai Demang. Karena justru Nyai Demang-lah yang dulu berhasil menumbuhkan semangat hidup Upasara.

"Bukan itu, Nyai."

"Memang Kitab Bumi dimulai dengan bukan, dengan tidak, tiada..."

"Nyai..."

"Aku?"

"Nyai ingat Kakang Upasara Wulung?"

"Upasara?"

"Ya, Adimas Upasara Wulung."

"Adimas... Adimas... Ya, ya... ada Kiai Sambartaka, Pendeta Sidateka, Kakek Berune, tubuhnya berkelojotan, aku yang menggendong, lalu aku menggendong, lalu..."

Gendhuk Tri berusaha mendekati Nyai Demang.

Akan tetapi seluruh yang hadir juga bergerak.

"Begini saja," kata Gendhuk Tri mendadak karena mendapat bersitan pikiran. "Kalian meneruskan pujian kebesaran Baginda Raja... Ayo kita mulai lagi..."

Gendhuk Tri membujuk Cebol Jinalaya.

"Paman Demeng... coba Paman mulai..."

Gendhuk Tri memohon dengan menyebut Paman Demeng, atau Paman Hitam, tanpa menyebut Cebol.

Begitu Cebol Jinalaya menuju ke bagian tengah, semua perhatian tertuju padanya. Napas Gendhuk Tri berangsur tenang. Perlahan ia mulai menyurutkan diri menuju ke bagian tepi. Agar bisa meloloskan diri.

Setidaknya ini yang paling selamat.

Satu-satunya yang mengganjal hatinya ialah bahwa ia tak bisa mengajak Nyai Demang. Namun dalam hatinya, Gendhuk Tri berjanji akan segera kembali untuk membawanya.

Biar bagaimanapun benci dan dendamnya, Gendhuk Tri tetap merasa tak tega.

Ternyata pertemuan Jinalaya ini seperti adonan lumpur yang bisa dibentuk semaunya. Karena kini semua memandang dan mendengarkan omongan pujian Cebol Jinalaya. Yang segera disusul yang lainnya. Tanpa memedulikan betul di mana dan bagaimana janji Gendhuk Tri.

Sampai di bagian pinggir, Gendhuk Tri bersiap meloncat pergi. Akan tetapi Cebol Jinalaya sudah berdiri di sampingnya. Tak mencapai pinggang Gendhuk Tri, akan tetapi suaranya begitu jelas di telinga Gendhuk Tri.

"Kamu mau tinggalkan kami, gadis berbudi luhur?"

"Membunuh orang lain tanpa sebab, bukan ajaran Baginda Raja."

"Ke mana kamu mau pergi?"

"Paman Demeng boleh ikut kalau mau."

Tanpa menunggu persetujuan, Gendhuk Tri mencekal tangan Cebol Jinalaya. Begitu menjejakkan kaki, tubuhnya melayang dengan cepat.

Bebas sudah.

Bahkan tak ada yang menduga.

Hanya saja begitu kakinya hinggap di tanah, terdengar suara yang bernada gembira.

"Bagus sekali.

"Itulah gerakan air mengikuti angin."

Gendhuk Tri melepaskan cekalan Cebol Jinalaya. Langsung membuat gerakan bersiaga. Empat helai selendangnya bergerak naik terjepit jari-jarinya.

"Tidak. Tidak terlalu tepat.

"Gerakan menjepit tidak selalu telunjuk dan ibu jari. Semua jari bisa digunakan. Jari tengah dan kelingking pun bisa. Sayang saya tidak memiliki lagi."

Halayudha memperlihatkan tangan kanannya.

Yang keempat jarinya kutung.

"Aku sudah mencarimu, Gendhuk Tri. Dugaanku tak keliru. Kamu pasti datang ke pertemuan manusia cacat dan sakit ini."

"Ayolah kita jalan sama-sama."

Halayudha membusungkan dadanya.

"Kini saatnya kita kuasai jagat. Ayolah..."

Tangan Halayudha terulur maju. Cepat, tetapi seolah tanpa gerakan. Gendhuk Tri tak menduga bahwa Halayudha berusaha menariknya. Cepat Gendhuk Tri membuang tubuhnya, akan tetapi tangan kiri Halayudha menangkap pundaknya.

Gendhuk Tri menjatuhkan dirinya.

Salah satu jurus andalan yang selalu bisa menyesatkan lawan. Tapi justru Halayudha membungkuk, dan menangkap kaki Gendhuk Tri.

"Air selalu ke bawah, mencari tempat yang kosong.

"Tepat sekali. Begitu tersentuh pundak, kamu menjatuhkan diri. Hebat. Dugaanku hebat. Kamulah pewaris ilmu Tirta Parwa.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 28 Air Mengalir dari Sumbernya

GENDHUK TRI mengetahui bahwa Halayudha termasuk tokoh yang luar biasa. Bukan hanya karena kelicikan dan keculasannya yang mampu mengubah total penampilannya, melainkan juga karena ilmu silat yang dikuasai beraneka ragam.

Meskipun demikian, Gendhuk Tri juga bisa menilai dirinya bukan contoh yang bisa ditekuk habis dalam sekali gebrak.

Kalaupun tingkat ilmu mereka berbeda, masih diperlukan waktu untuk mengalahkan. Akan tetapi kenyataannya justru dalam satu gerakan saja kedua kaki Gendhuk Tri dapat ditangkap.

Tanpa bisa berkutik.

Karena tepat di pergelangan kaki dan menekan urat nadi. Sehingga dengan sekali tekan, akan putus semuanya. Setidaknya Gendhuk Tri akan menderita cacat seumur hidupnya.

Dalam keadaan terdesak, Gendhuk Tri bisa menjadi nekat. Akan tetapi, sekarang ini akal sehatnya bisa bekerja. Apa pun yang dilakukan, sia-sia. Tak mengubah perlawanan.

Anehnya, justru pada saat kemenangan di tangan, Halayudha melepaskan begitu saja.

Dan berdiri tegak sambil tersenyum.

Sebat luar biasa Gendhuk Tri menyapu dengan kedua kakinya. Kedua kakinya terjulur di antara

kaki Halayudha, dan dengan satu sentakan kuat memotong dari dalam.

Halayudha berjingkrakan.

"Luar biasa!

"Aku yang luar biasa. Itulah tenaga air. Mengalir dari sela-sela. Begitu kekuatan air yang sesungguhnya. Menerobos dari sisi kecil, mengalir, masuk dan menenggelamkan yang bisa dimasuki, atau menghancurkan jalan masuknya sehingga semakin melebar."

Gendhuk Tri tidak memedulikan ocehan Halayudha. Sebat gerakannya, seakan menyentuh lutut bagian dalam Halayudha. Hanya saja beberapa kejap sebelum menyentuh, Halayudha sudah meloncat ke atas, dengan masih berjingkrakan.

Gendhuk Tri mempergunakan kesempatan untuk meloncat ke atas, dengan kedua tangan terulur ke depan, sementara selendang warna-warni menyabet ke arah tenggorokan dan kedua kakinya pun mencegat arah mundur.

Dicecar dengan serangan gencar, Halayudha makin liar gerakannya berjingkrakan.

"Bagus, bagus.

"Aku yang bagus.

"Ayo teruskan. Kamu mau menyerang bagian yang mana? Kelihatannya sekilas mataku akan kau cungkil dengan tangan, leherku akan kau libat dengan selendang. Tetapi sebenarnya yang paling berbahaya adalah gerakan kaki.

"Serangan yang berasal dari bawah itulah sifat air.

"Bagus.

"Bagus, aku bisa mengerti.

"Lihat, aku akan bisa menghindarimu."

Gendhuk Tri merasa makin jengkel karena dipermainkan. Ia mengerahkan seluruh kemampuannya, akan tetapi dengan cara berjingkrakan, enteng sekali Halayudha bergerak. Setiap kali Gendhuk Tri mengejar, Halayudha bisa menghindar dengan cara leluasa. Sambil tertawa-tawa dan berkomentar.

Makin cepat Gendhuk Tri mengejar, makin cepat pula Halayudha berloncatan menghindar.

"Kalau air datang, kamu tak bisa melawan. Sebab tenaga air makin lama makin kuat. Jangan ikut arus, kalau tak ingin hanyut. Jalan satu-satunya adalah dengan meloncat. Tenaga air tak akan menghantam telak.

"Bukan begitu?"

Gendhuk Tri terkesima. Semua ilmunya ternyata bisa terbaca secara sempurna. Seumpama seorang yang tengah membaca buku.

"Ayo, serang lagi."

Gendhuk Tri menggeleng.

"Sejak kapan air suci perguruan kami kamu kotori?" Terang Gendhuk Tri hanya main gertak saja. Ia sendiri tak mengetahui asal-usul ilmu silatnya. Juga tak mengenal perguruannya secara

resmi. Karena hanya belajar dari Jagaddhita, yang mendapatkan ilmunya dari Mpu Raganata.

"Ha... ha, bukankah kamu yang mencuri Tirta Parwa yang kuwarisi?"

Halayudha bisa dengan cepat membalikkan persoalan. Dan bukan hanya omongan kosong. Kalau dilihat dari penguasaan, jelas Halayudha jauh lebih menguasai dibandingkan dengan Gendhuk Tri.

Sementara itu kerumunan yang menonton pertarungan masih memperhatikan, seolah menunggu kesempatan untuk dilenyapkan.

Gendhuk Tri termangu.

Sesungguhnya ia tak begitu mengerti apa nama ilmu silatnya dan apakah mempunyai kitab pusaka yang disebut Tirta Parwa, atau Kitab Air. Rasa ingin tahunya jadi melambung tinggi.

"Air selalu mengalir dari sumbernya. Mana mungkin manusia busuk macam kamu menjadi pewaris Tirta Parwa? Orang seperti kamu lebih pantas menjadi Tumbal Tirta Parwa."

Gendhuk Tri menjawab angin-anginan saja. Karena kalau disebut Kitab Air, ingatannya adalah Kitab Bumi. Kitab itu mempunyai bagian yang disebut Kitab Penolak Bumi. Jadi kalau ada Kitab Air, tentunya ada pula bagian Kitab Penolak Air.

"Jangan-jangan ini bagian dari Kitab Penolak Air. Air... Kalau benar begitu, berarti Pendeta Sidateka memang sengaja memutar balik! Mana mungkin isi Tumbal ditulis lebih dulu..."

"Apa yang kaukatakan?"

"Kamu benar, anak kecil.

"Aku tak bisa diakali. Marilah kita kembali ke Keraton. Aku akan memeliharamu. Untuk melihat ilmu silatmu sejauh mana."

Berada dalam tawanan Halayudha, Gendhuk Tri tak akan bisa bernapas dengan bebas. Ia mengetahui bahwa jago di antara para jago seperti Naga Nareswara atau Kama Kangkam pun bisa diisap habis-habisan ilmunya.

"Untuk apa aku ikut kamu?

"Aku lebih suka mati."

"Tak akan kubiarkan..."

Halayudha mendengus perlahan. Kedua tangannya bergerak seolah menepuk air, dan tubuhnya berputar mengelilingi Gendhuk Tri, yang tiba-tiba merasa terkepung, terseret, mengikuti ke arah mana tubuh Halayudha berputar.

"Air lebih mudah membawa air yang lain. Pusaran arus lebih mudah menggandeng air tenang."

Masih dengan berhaha-hehe, Halayudha mampu menjinakkan Gendhuk Tri yang benar-benar tak bisa melawan. Sehingga dalam satu putaran berikutnya, kedua tangannya sudah terikat dengan selendangnya sendiri!

Gendhuk Tri tak mampu mengadakan perlawanan.

Benar-benar seperti terseret dalam arus, dan terjerumus ke dalam pusaran.

Hebatnya lagi, Halayudha dapat melepaskan ikatan itu dan sebelum Gendhuk Tri bisa meloloskan diri, ikatan itu sudah erat lagi.

Seperti main-main.

"Beginilah cara memainkan tenaga air. Jadilah pusaran, bukan gelombang. Tariklah sesuai dengan tenaga putarmu, jangan sebaliknya.

"Kalau kamu mau membaca baik-baik, kamu tak akan seceroboh ini."

Pikiran Gendhuk Tri bermuara pada kesimpulan, bahwa Kitab Air itu benar-benar ada, dan Halayudha telah atau tengah mempelajari.

"Satu guru satu ilmu sebaiknya tidak saling mengganggu.

"Anak kecil nakal, kamu masih tak mau mengakuiku?"

"Sepanjang hidupku, tak pernah ada nama lain yang mempelajari Kitab Air yang tak kukenal. Makanya kamu jangan ngaco dan sembarangan buka mulut."

"Jagaddhita ngerti apa?"

"Eyang guruku tak akan sembarangan mengangkat murid."

"Kamu kira Mpu Raganata yang loyo itu bisa menciptakan ilmu silat yang begini dahsyat? Kamu mimpi apa selama ini?"

"Kalau begitu siapa yang mengajarimu?"

Inilah pertanyaan yang tak bisa dijawab oleh Halayudha. Sebab memang itu yang ingin diketahui. Jelas bahwa Gendhuk Tri murid Jagaddhita, dan Jagaddhita murid Mpu Raganata. Akan tetapi dasar-dasar ilmu yang dipelajari sangat berbeda.

"Katakan kalau kamu tidak mencuri."

Halayudha tersenyum.

"Apa perlunya menyebut nama? Kalau aku sudah menguasai, apa bedanya ini ajaran cacing atau kucing?"

Hanya Halayudha yang menganggap rendah seorang guru!

Kalimat yang sangat kurang ajar dan tidak mengenal sopan santun sedikit pun ini membuat Nyai Demang berteriak.

"Mana ada manusia yang berhati iblis dan berdarah setan seperti kunyuk satu ini?

"Sudah jelas penciptanya tokoh yang paling suci, wanita yang paling bijak di seluruh jagat, masih juga disamakan cacing atau kucing?

"Sungguh ucapanmu kelewat batas."

Kali ini Halayudha yang tersentak kaget. Nyai Demang yang sudah mirip orang kehilangan akal sehatnya, justru bisa bicara dengan urut.

Aneh.

"Dari mana kamu tahu?"

Bumi Itu Tanah dan Tanah Itu Air

NYAI DEMANG tertawa ngakak.

Badannya bergoyang-goyang sehingga Kakek Berune yang berada dalam gendongannya seperti mau jatuh.

"Dari mana aku tahu?

"Bagaimana aku tidak tahu, kalau itu diciptakan untukku?"

Di telinga Gendhuk Tri, ucapan Nyai Demang terdengar ngawur. Akan tetapi Halayudha melihat dari sisi yang lain.

Sejak tadi Nyai Demang tak ikut bicara sepatah kata pun yang agak urut. Lalu ketika disinggung mengenai Tirta Parwa menjadi "waras". Berarti ada sesuatu yang bisa menunjukkan arah yang sama. Berarti ada hubungan antara Tirta Parwa dan bawah sadar atau suara batin Nyai Demang.

"Ya, ya, aku lupa Kitab Air diciptakan untuk kamu.

"Jadi siapa kamu sebenarnya?"

"Astaga. Kamu pura-pura tak mengenai diriku? Apakah Bejujag itu sudah demikian jahat mencuci otakmu?"

"Kalau begitu siapa aku?"

"Batok tengkorakmu pun kukenali, apalagi tubuhmu. Meskipun suaramu sangat jelek sekarang ini."

Meskipun tidak tahu persis hubungannya, Gendhuk Tri juga bisa meraba-raba. Bahwa yang bicara sekarang ini bukan jalan pikiran Nyai Demang. Melainkan suara atau jalan pikiran orang yang digendong, yang sudah menjadi mayat, yang disebut sebagai Eyang Berune!

Sangat masuk akal.

Dalam keadaan seperti sekarang ini, Nyai Demang hanyalah tubuhnya saja. Sedangkan detak jantung dan naluri yang dimiliki adalah orang yang digendongnya.

Hal seperti ini bukan sesuatu yang luar biasa.

Gendhuk Tri juga pernah mengalami dalam hidupnya. Ia pernah kemasukan racun yang luar biasa ganasnya. Sehingga tak ada manusia atau binatang yang mau didekati. Sejak itu Gendhuk Tri merasa menderita lahir dan batin.

Baru kemudian hawa racun yang mengalir dalam darahnya tersapu bersih sewaktu Upasara Wulung meminjamkan tenaganya. Menguras tenaga dalamnya untuk disalurkan ke dalam tubuh Gendhuk Tri.

Apa yang dialami Nyai Demang kurang-lebihnya sama.

Hanya lebih seram.

Kakek Berune yang berada dalam gendongan Nyai Demang termasuk tokoh sakti, karena nyatanya masih bisa lengket terus. Barangkali saja saat-saat terakhir, Kakek Berune mencoba

memindahkan dirinya ke dalam tubuh Nyai Demang! '

Juga bukan sesuatu yang mustahil.

Gendhuk Tri pernah mendengar ilmu memindahkan nyawa. Yang termasuk dalam ilmu hitam, yang pantang dipelajari sebagai ilmu. Ilmu pemindahan nyawa ini biasanya terjadi dari orang yang hidup ke dalam tubuh orang yang sudah mati.

Sehingga orang yang sudah mati bisa dipaksa berbicara atau bergerak, sesuai dengan kehendak yang memindahkan nyawa. Pada penganut ilmu hitam, biasanya dipakai sebagai senjata tidak langsung. Karena mayat-mayat ini bisa menerobos masuk ke daerah lawan dengan meloncat-loncat, dan kalaupun terkena senjata lawan tak akan mengaduh.

Dan yang jelas, yang menggerakkan mayat tak terluka.

Bedanya, Nyai Demang bukan memindahkan tenaga dan kekuatannya ke dalam mayat Kakek Berune, melainkan sebaliknya.

"Jadi kamu mengenaliku?"

"Tentu saja. Aku sudah membaca dan mempelajari Tirta Parwa yang tak kalah hebatnya dengan Pukulan Pu-Ni yang kumiliki. Jauh di atas Tepukan Satu Tangan.

"Akan tetapi kenapa justru Kitab Penolak Bumi yang dipakai?

"Kenapa?"

Halayudha tak tahu ke mana arah pertanyaan itu sehingga ia terdiam.

"Karena kamu masih lebih mencintai Bejujag itu?

"Ayo jawab saja!"

Wajah Nyai Demang menyeringai.

Mengerikan.

Dalam hati Halayudha menggigil.

Hebat juga pengaruh yang menguasai Nyai Demang ini, pikirnya. Apa pun alasan atau latar belakang kejadiannya, agaknya tenaga lain Nyai Demang mengenali Kitab Air. Kalau aku bisa memanfaatkan, pasti jadi luar biasa.

Berpikir begitu, Halayudha menghadapi Nyai Demang dengan pemusatan pikiran penuh.

"Terserah apa yang kamu katakan."

"Kitab Air lebih dari Kitab Bumi. Bukankah kamu sendiri yang mengatakan? Ayo ulangi, biar kamu ingat."

Gendhuk Tri menjadi panas-dingin.

Kalau benar Nyai Demang menceritakan semuanya, alamat Halayudha bakal makin gila dan menguasai. Akan tetapi ia sendiri tak bisa mencegah atau berbuat sesuatu.

Halayudha menghela napas.

Lalu menutup kedua matanya. Bibirnya berkomat-kamit, perlahan. Terdengar kidungan yang halus.

Bumi itu tanah dan tanah itu air
air lebih dari bumi, lebih dari tanah
sebab air ada di semua
bumi ada di suatu tempat

hanya kalau air minggir, bumi terlihat
jadi air lebih hidup dan menggeliat

bumi itu tanah dan tanah itu air
air sama dengan bumi
tanpa tanah, air hanya air
tanpa air, tanah bukan tanah

bumi milik tanah
tanah milik air
tanah dan air milik yang terakhir...

Air mata Nyai Demang menetes.

Duka menggores.

"Jadi kamu masih ingin selalu bersatu dengan Bejujag?"

Tak ada jawaban,

Tadi Halayudha hanya menghafal kidungan yang kira-kira bunyi dan isinya seperti yang diminta

Nyai Demang. Tanpa menyadari bahwa ternyata jawabannya tepat sekali.

"Tunjukkan yang lainnya, agar aku yakin."

"Akhirnya kamu mau mengakui aku.

"Dengar baik-baik. Dalam kidungan yang kau kirimkan padaku tentang Gita Tirta atau Nyanyian Air, dengan jelas kaukatakan..."

Mendadak suara Gendhuk Tri melengking tinggi.

"Jangan mengatakan sembarangan. Harusnya kepadaku, karena aku murid yang resmi."

Nyai Demang melengak.

Juga Halayudha yang bisa membaca kemauan Gendhuk Tri agar Nyai Demang tidak menunjukkan bagian-bagian yang penting.

Darah Halayudha menggelegak.

Dengan sekali tekuk, Gendhuk Tri bisa dibekuk.

Akan tetapi Halayudha masih ragu. Apakah ini membuat Nyai Demang yang kerasukan orang lain menjadi murka atau tidak. Kalau murka, dirinya bisa kehilangan kesempatan emas.

Kehilangan Gendhuk Tri maupun sukma yang memaksa berada dalam tubuh Nyai Demang. Dua-duanya merupakan kunci pembuka Kitab Air.

Hanya saja telinganya sempat mendengar mengenai Nyanyian Air. Ah, di bagian mana yang kidungannya berbunyi Gita Tirta?

Rasanya semua isi Kitab Air sudah dipelajari. Sudah dibaca ulang dan ia hafal dengan baik. Akan tetapi, tak ada yang merujuk ke arah Gita Tirta.

Ini bisa berarti bahwa Pendeta Sidateka tetap merahasiakan satu bagian yang penting. Yaitu kidungan Gita Tirta. Kalau tidak, pasti ia sudah mengetahui.

"Sejak tadi aku yang memainkan beberapa jurus ajaran Kitab Air. Masa kamu tidak merasakan. Makanya hanya kepadakulah kamu bercerita."

"Kamu siapa?"

"Aku Gendhuk Tri, hubungan kita sama dekatnya dengan Kakang Upasara. Yang belum lama ini mengg andeng Mbakyu. Masa tidak ingat nama Upasara Wulung?"

Nyai Demang bergoyang-goyang tubuhnya.

Lututnya tertekuk.

Gendhuk Tri menyadari kesalahan terbesar. Secara tidak sadar ia menjawab seolah berbicara dengan Nyai Demang. Padahal yang menguasai Nyai Demang adalah Kakek Berune! Tidak sepenuhnya, karena Nyai Demang masih bisa tersentuh oleh ingatan, ketika nama Upasara Wulung disebutkan.

Tapi justru dua jalan pikiran dari dua orang yang berbeda membuat tubuh Nyai Demang tak kuat.

Ini bahaya!

Kidung Penolak Air

HALAYUDHA mengetahui bahwa Gendhuk Tri sangat cerdas.

Bisa dengan cepat memotong omongan Nyai Demang. Sehingga penjelasan mengenai Kitab Air jadi terhenti.

"Gendhuk kecil, omonganmu yang mengacau bisa membahayakan Nyai Demang. Kenapa kamu ingin melenyapkan dengan cara licik seperti itu?"

"Siapa yang licik? Kamu atau aku?"

Halayudha meringis.

"Semua orang tahu aku licik, licin, culas, jelek, nista, bukan ksatria. Kuakui. Akan tetapi aku tak pernah berpura-pura baik dan berjiwa ksatria seperti kamu."

"Kamu yang ngaco. Mana mungkin aku berniat jahat kepada Nyai Demang. Apa alasanku?"

"Apa alasanku...?" Halayudha menirukan nada bicara Gendhuk Tri dengan nada lebih tinggi. "Hanya karena ingin merangkul Upasara sendirian, kamu menyingkirkan Nyai Demang. Sungguh keji hati wanita. Sekecil kamu sudah busuk dan hina."

Bibir Gendhuk Tri gemetar.

Menahan gusar yang kelewat takar.

Darahnya mendidih, terbakar.

Kalimat Halayudha berbisa luar biasa. Dengan caranya sendiri, Halayudha bisa menangkap perasaan Gendhuk Tri terhadap Upasara. Dari

ucapan-ucapan seketika. Dengan cara itu, Halayudha ganti memojokkan Gendhuk Tri.

Memutar balik kenyataan adalah keunggulan Halayudha. Dalam hal begini, Gendhuk Tri yang bisa bicara menyakitkan pun masih tetap di bawah tekukan lidah Halayudha.

"Kamu benar-benar biadab!"

"Semua yang ada di sini menjadi saksi."

Halayudha berjongkok menghaturkan sembah ke arah Nyai Demang.

"Saya yang rendah menghaturkan sembah kepada Kakek Sakti. Mohon kiranya diperkenankan mengetahui nama besar Kakek Sakti yang tidak saya ketahui."

"Apa hubunganmu dengan Dodot Bintulu?"

Mendadak Nyai Demang bangkit lagi. Berdiri dengan perkasa. Pandangannya keras. Jelas bahwa kini yang menguasai jalan pikiran Nyai Demang bukan dirinya lagi.

"Jelek-jelek begini, saya pernah berguru pada Paman Sepuh Dodot Bintulu. Namun saya terlalu bodoh..."

"Aku mendengar Paman Sepuh punya dua murid jahat. Kamu yang pertama atau kedua?"

Seketika Halayudha seperti terkena serangan telak.

Seketika saja.

Bukan Halayudha kalau tak bisa mempertahankan diri dengan cemerlang.

"Maaf, Kakek Sakti, saya hanya murid kesekian yang tak diperhitungkan. Saya hanya sebentar diajari, dan Paman Sepuh, guru kami yang mulia, takut dijahati muridnya sehingga saya tak diakui secara resmi.

"Hanya karena tadi disebut-sebut dan ditanyakan, saya terpaksa mengaku-aku.

"Maafkan hamba...."

"Hmmm... Ilmumu tak begitu jelek.

"Aku teman main Dodot Bintulu, yang nasibnya sama-sama buruknya. Pernah dengar Pukulan Pu-Ni?"

Biarpun tak pernah mendengar, Halayudha menyembah hormat.

"Paman Sepuh, guru yang mulia, pernah menyebut-nyebut kesaktian pukulan yang mementahkan segala pukulan. Sungguh nasib baik dan sukma guru yang mulia yang mempertemukan."

Nyai Demang mengangguk-angguk.

"Kenapa sebagai murid Dodot Bintulu kamu mempelajari ilmu Air?"

Ilmu Air? Pertanyaan itu tergema kembali dalam dinding hati Halayudha.

"Hamba mendapat pesan terakhir, bahwa Tirta Parwa banyak disalahgunakan oleh orang-orang culas yang tak berhak. Kalau bisa hamba disuruh membersihkan."

"Itu baik.

"Itu mulia.

"Kalau begitu kamu sudah mempelajari?"

"Serba sedikit, Kakek Sakti Pu-Ni...."

"Kalau serba sedikit, kenapa kamu tak pernah mendengar Gita Tirta? Ini sungguh aneh... Kidungan itu sampai kepadaku, tentunya Dodot Bintulu, Raganata, Bejujag, sudah membaca dengan baik."

"Mohon Kakek Sakti Pu-Ni memberi penjelasan. Demi nama baik pencipta Kitab Air...."

Halayudha setengah main tebak saja. Namun dengan alasan yang kuat.

Ia sadar bahwa "Kakek Sakti Pu-Ni" mempunyai hubungan yang erat dengan pencipta Tirta Parwa, yang seangkatan dengan Mpu Raganata, Paman Sepuh, dan Eyang Sepuh. Betul-betul tingkat pepunden, tokoh pujaan yang luar biasa.

Dengan mengatas namakan pencipta Kitab Air, Halayudha ingin mendekatkan diri.

Dan berhasil.

Karena Nyai Demang mengangguk-angguk.

"Ah, bisa jadi gurumu juga tak memahami Gita Tirta. Juga yang lain. Nyatanya bocah kecil yang mengaku didikan Raganata juga tak becus.

"Ketahuilah, orang-orang bodoh, akulah Kebo Berune, yang sekarang kalian panggil dengan sebutan Eyang Berune, pencipta Pukulan Pu-Ni yang tiada tandingannya di kolong langit ini.

"Aku mengerti semua ciptaan, semua ilmu kanuragan yang dianggap paling mustahil di tanah Jawa ini.

"Kalian harus tahu bahwa ilmu yang terbaik, ilmu yang paling sakti, bukanlah yang dituliskan dalam Tumbal Bantala Parwa. Kitab itu karya curian dari Gita Tirta.

"Sesungguhnya di situ kidungan pertama kali muncul. Itulah ilmu pamungkas, ilmu yang terakhir.

"Bejujag hanya mengambil alih saja.

"Dengarkan kidungan lengkapnya, sehingga semua bisa membandingkan mana yang asli mana yang palsu.

Dari semua air, dari semua sumber

selalu ada akhir, selalu ada penghabisan

air melenyap, tinggal senyap

air menguap, tinggal senyap

bumi yang sangar, bumi yang ganas

ada tumbalnya

bisa dicipta

negara yang panas, negara yang ganas

ada tumbalnya

bisa ditata

air yang mengalir
lenyap dari akhir
berarti nyanyian
Nyanyian Air, Gita Tirta

Gita Tirta, tanpa jurus
tanpa tarikan napas
tanpa kehendak
air bisa dihapus, tanpa bekas
itulah Nyanyian Air
yang terus terdengar
selama masih bisa mendengar
terasa
selama masih bisa merasa...

"Cukup!" Gendhuk Tri berteriak dengan lengkingan tinggi. Tubuhnya melayang ke udara. Coba menyetop Nyai Demang. Halayudha bergerak sama cepatnya!

Mengerti arah gerakan Gendhuk Tri, Halayudha menaikkan tangan kiri dengan tekukan. Udara yang digeletarkan menahan laju tubuh Gendhuk Tri. Yang mendadak berbalik dan menendang Halayudha yang masih duduk bersila.

Tenang sekali Halayudha menggeser kepalanya, membiarkan sapuan kaki Gendhuk Tri berdesis beberapa jari di depan hidungnya.

Ketika Gendhuk Tri mengulang lagi, Halayudha cepat menarik selendang Gendhuk Tri dan tubuhnya sendiri melayang ke atas, ke arah Nyai Demang!

"Jangan ganggu Guru Sakti Eyang Berune!"

Dengan cara begitu, seolah Halayudha ingin menunjukkan bahwa ia melindungi diri Kakek Berune. Sesuatu yang biasa dilakukan. Padahal niatan Halayudha hanya satu.

Mendapatkan Kakek Berune!

Yang pikirannya berada dalam tubuh Nyai Demang.

Sebab di sinilah kunci Tirta Parwa yang sesungguhnya. Bukan pada diri Gendhuk Tri!

Dalam gerakan itu Halayudha melindungi Nyai Demang. Tangan kiri berjaga atas serangan Gendhuk Tri, tangan kanan mendorong hormat tubuh Nyai Demang.

Itu bahaya!

Tenaga dalam Nyai Demang mengarus ke tubuh Halayudha.

"Aduh!" pekiknya nyaring.

Pembunuhan Habis-habisan

HALAYUDHA tidak menyangka sama sekali bahwa dalam tubuh Nyai Demang tersimpan tenaga dari Kakek Berune yang masih bergolak. Begitu tersentuh tubuh lain, secara otomatis tenaga itu tersalur!

Dengan sifat menghancurkan!

Sesungguhnya itulah yang dirasakan oleh Nyai Demang sehingga ia tak bisa menguasai diri.

Merasa tangan kanannya kesemutan, Halayudha membuang tenaga yang menyerang tubuhnya ke sembarang tempat.

Sudah barang tentu yang menjadi sasaran orang-orang yang ada di sekitarnya. Para pengikut Jinalaya tak sempat mengeluarkan teriakan mengaduh.

Sekali berkelojotan, langsung mati!

Dalam sekejap, selusin orang meninggal seketika. Termasuk si pemegang golok, tombak, gada, yang begitu tersentuh langsung kejang.

Cebol Jinalaya yang ingin maju, segera ditarik oleh Gendhuk Tri. Rasanya Gendhuk Tri tetap tak rela kalau cebol kepalang ini meninggal karena ulah Halayudha, walaupun sebenarnya tujuan mereka memang ingin mati. Ingin menyusul dan tetap mengabdi Baginda Raja Sri Kertanegara!

Halayudha masih terus berputar-putar.

Setiap kali tangan kanannya disentuhkan, ada semacam tenaga yang menerobos ke luar. Meskipun ini menyebabkan kematian pada orang

lain, akan tetapi tenaga yang membuat tangannya kesemutan makin lama makin berkurang.

Sehingga ketika semua yang hadir, kecuali Gendhuk Tri dan Cebol Jinalaya serta pengikutnya, terkena sentuhannya, rasa nyeri itu berkurang banyak.

Betul-betul pukulan yang luar biasa.

Sisa tenaga yang mengeram di tangan kanannya bisa untuk membunuh sekian banyak orang! Apalagi kalau dipukul langsung. Bisa-bisa manusia menjadi bubuk batu!

Hancur lebur!

Betul-betul pukulan sakti!

Ini ilmu yang betul-betul sakti mandraguna, hebat kelewat-lewat. Halayudha sendiri masih ternganga karena tak percaya. Begitu banyak ilmu yang dipelajari, ditekuni, juga berasal dari tokoh-tokoh kelas utama dalam jagat ini, akan tetapi Pukulan Pu-Ni tetap diakui sebagai pukulan paling ganas dan telengas.

Bahwa pukulan itu ciptaan Kakek Sakti Berune, tak disangsikan lagi. Akan tetapi bahwa hasilnya luar biasa, didukung oleh beberapa unsur yang lain.

Tenaga dalam Halayudha sendiri cukup kuat. Sehingga pergolakan di tangan kanan setiap kali keluar, juga didorong oleh tenaga dalamnya sendiri. Bukan semata-mata tenaga mengeram dari Pukulan Pu-Ni.

Lagi pula yang menjadi sasaran boleh dikatakan bukan jago silat yang sebenarnya.

Namun itu semua tak mengurangi ketakjuban dan kecemasan Gendhuk Tri.

Ketakjuban karena Gendhuk Tri tahu bahwa itu bukan tenaga Nyai Demang. Kekuatan Nyai Demang sangat diketahui batas-batasnya.

Kecemasan karena kini Nyai Demang berada dalam pengaruh tenaga Eyang Berune. Entah tokoh mana lagi, akan tetapi yang jelas sejajar dengan nama-nama kampiun yang tadi disebutkan.

Makin cemas lagi kalau mengingat bahwa sekarang ini Halayudha bisa menemukan, dan bukan tidak mungkin merangkul, Nyai Demang untuk mengisap habis ilmunya.

Kalau itu terjadi, bumi tak tersisa lagi.

Akan diinjak sampai rata.

Yang lebih mencemaskan lagi, Gendhuk Tri sadar tak bisa berbuat suatu apa. Ilmunya, seperti telah terbaca jelas dari gerakan maupun tarikan napas. Yang dengan mudah bisa ditekuk habis oleh Halayudha.

"Halayudha busuk!

"Bagaimana kamu mengaku murid Paman Sepuh tapi begitu jahat? Bagaimana kamu mau menjaga Tirta Parwa kalau sifat jahat dan hinamu begitu kelewatan?

"Kenapa sedikit kesakitan saja tanganmu, semua orang kamu bunuh?"

Halayudha berdiri kaku.

Ragu.

Apakah ia harus menggempur Gendhuk Tri, yang bisa dengan mudah dilakukan, atau membiarkan saja.

Kalau ia menghajar Gendhuk Tri, bisa saja Nyai Demang muncul kembali kesadarannya. Dan ini merepotkan.

Kalau dibiarkan saja, ia bisa menganggap sepi, dan kemudian meninggalkan begitu saja.

Asal sudah berhasil mendapatkan Nyai Demang. Setidaknya kidungan lengkap Gita Tirta yang disembunyikan Pendeta Sidateka terkutuk itu!

Yang akan segera disikat kalau sudah kembali nanti!

Dengan meminjam tangan Baginda. Dengan melaporkan bahwa secara sengaja Pendeta Sidateka menyembunyikan sebagian isi kitab yang dituliskan di kain sutra. Padahal itu atas permintaan Baginda!

Dalam keadaan termangu pun, Halayudha masih bisa memikirkan setidaknya tiga langkah di muka.

"Kamu benar-benar busuk, Halayudha.

"Tak pantas mendengar Gita Tirta."

"Jangan bawa-bawa nama itu. Kamu murid pencuri busuk," jawab Halayudha dengan lantang.

"Kamu mengaku murid Jagaddhita. Jagaddhita mengaku murid Mpu Raganata. Ternyata itu ilmu curian belaka.

"Cacian maling busuk tak terlalu didengar."

Nyai Demang yang masih menggendong Kebo Berune jadi memiringkan kepalanya ke arah Halayudha dan Gendhuk Tri berganti-ganti.

Seolah mau mencari kepastian siapa yang harus lebih didengar.

Keadaan itu juga disadari oleh Gendhuk Tri.

Maupun Halayudha.

Saat ini jalan yang terbaik adalah mempengaruhi Nyai Demang. Siapa yang menguasai, dengan sendirinya bisa menjatuhkan lawan. Dan untuk bisa menguasai Nyai Demang, haruslah dengan kalimat-kalimat yang bisa dipahami oleh Kakek Berune.

Ini juga susah.

Karena baik Halayudha maupun Gendhuk Tri tak mengerti siapa sesungguhnya Kakek Berune. Selain yang tadi dibicarakan.

Takut salah bicara, Gendhuk Tri berdiam diri.

Juga Halayudha. Keadaan sunyi.

Di suatu tempat mayat-mayat bergeletakan, yang masih hidup berdiri dan berdiam diri.

Nyai Demang menghela napas.

"Kacau... Kalian semua kacau.

"Kalian semua pencuri busuk. Aku harus melenyapkan kalian berdua. Atau siapa saja."

Halayudha menyembah.

"Kalau Kakek Sakti Berune mau mencabut nyawa hamba, itu adalah kehormatan bagi hamba. Tak nanti hamba yang bersalah ini berani menggeser kaki."

"Bagus. Bersiaplah!"

Halayudha menyembah lagi.

Duduk sambil menutup mata.

Menunggu.

Seolah menunggu.

Karena saat itu justru sedang mengerahkan semua kemampuannya untuk menangkap bunyi atau getar yang paling lemah sekalipun. Kelihatannya saja menyerah, akan tetapi merencanakan untuk melakukan serangan penghabisan. Tak nanti ia rela dibunuh begitu saja, justru di saat hampir menguasai ilmu yang tak pernah dikenal selama ini.

Cara yang ingin dilakukan ialah menjambret tubuh Gendhuk Tri, untuk dikorbankan.

Itu akan dilakukan saat terakhir sekali.

Gendhuk Tri pun bisa terkelabui.

"Halayudha busuk, apa benar kamu yang berhak atas Tirta Parwa yang kamu sebut-sebut itu?"

Suara Halayudha terdengar mengandung penyesalan.

"Sudahlah, buat apa disebut-sebut?

"Selama hidup, aku juga tak bisa menjaga kebesaran nama Tirta Parwa. Bahkan walaupun aku bisa menghafal kidungan yang lain, bagian yang terpenting, yaitu Gita Tirta, tak mampu kuingat."

Nyai Demang terkekeh.

"Tidak, tidak.

"Barangkali Pulangsih memang hanya memberitahu aku. Tak mau memberitahukan kepada Dodot Bintulu atau Raganata.

"Bukankah itu berarti Pulangsih masih melihat wajahku dibandingkan yang lain?

"Pulangsih, Pulangsih... Tak sangka kamu masih lebih mementingkan aku dibandingkan yang lain.

"Sampai kapan pun, aku tak akan melupakan perhatianmu ini... Kalau saja Bejujag, Bintulu, Raganata, mendengar ini, di dalam kubur mereka akan iri, cemburu habis-habisan.

"Aha, ternyata aku masih lelaki yang paling bahagia."

Nyanyian Air di Keraton

HALAYUDHA menyembah hingga dahinya menyentuh tanah.

"Eyang Sakti, kalau Eyang Berune tidak berkeberatan, silakan mampir di gubuk hamba di Keraton."

"Ada urusan apa?"

"Barangkali Eyang Sakti masih bisa mengenali tulisan tangan Yang Mulia Eyang Putri Pulangsih."

Gendhuk Tri mengakui bahwa Halayudha bukan hanya sangat licik, tetapi juga sangat cerdas dan cepat sekali mengambil keputusan.

Dari kata-kata Nyai Demang, bisa diketahui bahwa Kakek Berune menaruh hati kepada Pulangsih. Atau yang disebut Pulangsih. Itu pula yang digunakan untuk menjebak.

Nyai Demang meludah ke tanah.

"Bagaimana mungkin kamu menyebut Eyang Putri? Pulangsih masih cantik jelita dan muda. Kenapa kamu panggil Eyang Putri?"

Telanjur berdusta, Halayudha tak mau kepalang basah.

"Beliau selalu lebih suka dipanggil begitu."

"Kamu masih bertemu?"

"Dalam pertemuan di Trowulan, Eyang Putri masih hadir. Entah kapan lagi beliau akan hadir."

Gendhuk Tri yang berada di Trowulan saat pertarungan habis-habisan pun tak mampu mengarang cerita seperti Halayudha.

"Hmmm, berarti masih sempat bertemu yang lainnya.

"Baik, baik... Ayo berangkat sekarang!"

Halayudha menyembah.

Berdiri. Satu tangan bergerak ke arah Gendhuk Tri.

"Tak usah. Kita berangkat."

Halayudha mengangkat alisnya. Lalu berlalu. Bersama rombongannya dan Nyai Demang yang menggendong Kakek Berune.

Tinggal Gendhuk Tri sendirian.

Dan Cebol Jinalaya.

Tak ada suara.

Agak lama.

"Kamu sedih?"

Gendhuk Tri tersenyum tawar.

"Kamu gadis yang baik, yang berjanji akan mengantarkan aku kepada Sri Baginda Raja. Semua temanku sudah sampai, dan aku masih menunggu kebaikanmu."

Berat beban di hati Gendhuk Tri.

Segala yang dikuatirkan terjadi. Upasara Wulung hilang tak ketahuan rimbanya. Nyai Demang yang dicemburui dikuasai Kakek Berune dan kini dikuasai Halayudha.

Pada saat yang bersamaan, ia dituntut untuk membunuh.

"Kalau saya bunuh kamu, siapa yang akan membunuhku?

"Kamu kira aku mau berdiam sendiri di jagat ini, Cebol?"

Cebol Jinalaya ikut termenung.

"Kalau begitu, marilah kita berdoa bersama. Semoga ada ksatria lewat dan berbaik hati mau membunuh kita."

Gendhuk Tri mendongak.

Memandang angkasa.

Guratan kekecewaan menoreh wajahnya.

Dengan tenang ia bisa meninggalkan Cebol Jinalaya. Sewaktu-waktu ia bisa pergi dengan gampang. Dan tidak memedulikan. Melupakan.

Namun sekarang, jalan pikiran Gendhuk Tri jadi lain.

Kalau ia pergi, mau pergi ke mana?

Bukankah keadaannya sekarang ini sama seperti si cebol hitam ini? Sendiri, tak punya siapa-siapa, tak mempunyai keinginan apa-apa yang bisa menjadi semangat hidupnya?

Habis terpenggal rata.

Apakah, apakah perasaan kosong yang sama ini yang dirasakan oleh Upasara Wulung ketika akhirnya Gayatri meninggalkannya? Sehingga Upasara memilih menghabiskan ilmunya, dan membiarkan dirinya mati diterkam binatang buas?

Inikah kehancuran dari dalam itu?

Apakah, apakah ini yang juga dirasakan oleh Dewa Maut ketika ditinggalkan oleh kekasihnya, lalu ditinggalkan kekasihnya Padmamuka?

Apakah, apakah ini yang menyebabkan Dewa Maut memanggilnya Tole, dan justru ia mempermainkannya?

Apakah, apakah kekosongan ini yang juga dirasakan Nyai Demang ketika suami dan anak-anaknya dihabisi, walau tidak bersalah?

Gendhuk Tri tenggelam dalam lamunannya. Sampai bulan muncul, dan lenyap lagi. Bersambung dengan sinar panas matahari, disambung dengan kegelapan dan hujan turun rintik-rintik.

Gendhuk Tri masih terdiam di tempatnya.

Cebol Jinalaya masih berdoa agar ada ksatria yang baik hati mengantarkan ke alam di mana ia bisa mengabdi kepada raja yang disembah setulus hati.

Pikiran Gendhuk Tri masih bolak-balik tak ada batasnya. Hanya helaan napas yang menandai keyakinan Cebol Jinalaya bahwa dirinya tidak sendirian.

"Akhirnya doa kita terkabul," bisik Cebol perlahan. "Ada ksatria datang kemari."

Baru kemudian, Gendhuk Tri sadar. Dengan sisa-sisa kegesitannya, Gendhuk Tri menutup mulut Cebol dan menariknya bersembunyi.

Gendhuk Tri agak kecewa karena yang muncul adalah prajurit Keraton yang lewat berombongan.

"Kenapa kita perlu membawa ke Dahanapura, kalau Putra Mahkota justru berada di Keraton?"

"Kita sebagai prajurit," jawab suara yang lain, "hanya menjalankan perintah. Lebih baik kita tidak membicarakannya, Adimas. Karena rumput dan ranting bisa mempunyai telinga dan menyampaikan kepada orang lain."

"Di tengah hutan begini, di tengah malam begini?" terdengar suara prajurit pertama. "Siapa tahu?"

"Ah, jangan penakut.

"Saya pun menjalankan perintah, Kakangmas. Hanya yang membuat saya heran, kenapa Putri Ayu Tunggadewi dan Putri Ayu Rajadewi harus dibawa ke Dahanapura? Dari tadi itu saja yang mempengaruhi pikiranku."

"Apa anehnya?"

"Kamu pasti juga mendengar kabar bahwa Permaisuri Rajapatni masih bertapa di depan pintu Baginda."

"Sssttt...

"Ayolah kita berjalan terus."

Belasan langkah kemudian mereka mengeluarkan suara tertahan, ketakutan karena menemukan puluhan mayat yang bergeletakan tak keruan letaknya. Gendhuk Tri sebenarnya tak peduli.

Akan tetapi karena nama kedua putri Permaisuri Rajapatni disebut-sebut, hatinya tergerak juga. Karena Permaisuri Rajapatni adalah Gayatri. Gayatri-nya Upasara Wulung.

Berpikir dalam keadaan bagaimanapun, Upasara masih tetap melindungi. Siapa tahu justru dengan menguntit mereka, Gendhuk Tri bisa bertemu dengan Upasara Wulung.

Berpikir begitu, Gendhuk Tri segera mengikuti para prajurit. Digandengnya erat-erat pergelangan tangan Cebol Jinalaya untuk dibawanya terbang.

Dalam sekejap Gendhuk Tri melupakan semua kerisauan yang tadi melanda. Kekalutan yang begitu mengimpit seolah sirna begitu saja.

Dengan riang Gendhuk Tri menyatroni para prajurit untuk mencuri bekalnya. Dihabiskannya bersama Cebol Jinalaya yang tersenyum-senyum.

Bagi para prajurit pengawal, beberapa kejadian aneh membuat mereka makin dicekam ketakutan. Setelah bertemu mayat-mayat, bekal makanan tiba-tiba habis.

Sehingga tak ayal lagi mempercepat perjalanan.

Menjelang fajar, Gendhuk Tri bisa melihat bahwa ada joli kecil yang dijaga dengan saksama. Tak bisa tidak, itulah kedua putri Gayatri.

"Ayo kita nakali mereka. Cebol jelek hitam, kamu masuk ke joli itu. Kita tak usah main sembunyi. Bisa enak-enak di dalam joli. Bagaimana?

"Kalau itu mempercepat jalan sowan kepada Sri Baginda Raja, aku selalu bersedia."

"Tunggu sampai malam.

"Begitu muncul tengah malam, mereka akan kocar-kacir. Itu saat terbaik untuk menyusup masuk."

"Apakah aku menakutkan?"

Gendhuk Tri mendadak merasa iba.

"Tidak. Tentu saja tidak.

"Merekalah prajurit yang penakut. Bukan karena kamu."

Cebol menggelengkan kepalanya.

"Bukankah dua putri itu juga akan takut? Bukankah rencana kita akan gagal?"

"Pikiranmu tak sependek tubuhmu.

"Jangan kuatir, aku ada akal."

"Akalmu banyak sekali.

"Makin banyak akal, makin tak cepat kita sampai ke pengabdian di alam sana."

Gendhuk Tri menghela napas berat.

"Ini putri turunan Sri Baginda Raja. Melindunginya sama juga mengabdi Sri Baginda secara pribadi. Kenapa kamu begitu bodoh?"

Perangkap Kiai Sambartaka

SUARA Gendhuk Tri nyaring karena kesalnya.

Itu yang membuat para prajurit pembawa tandu berhenti, menoleh ke belakang, dan bersiap.

"Jangan main bokong seperti pengecut. Keluarlah!"

Gendhuk Tri mengibaskan selendangnya. Meloncat dari balik pepohonan.

"Kalian para prajurit yang tak bisa berbaris dengan baik, berani buka mulut sembarangan.

"Cecunguk macam kalian hanya mengotori lantai Keraton."

Gendhuk Tri tak mau membuang waktu. Cekatan ia meloncat, langsung menuju joli yang terjaga. Tiga tombak yang menghalang dilibat dengan selendang dan disentakkan. Kedua kakinya menyambar, dan dengan dua gerakan, prajurit yang menjaga terjungkal.

Gendhuk Tri berkerut keningnya.

Walau sejak pertama tahu bahwa prajurit pengiring bukan prajurit yang tangguh, akan tetapi tidak seharusnya mereka jatuh-bangun dalam gebrakan pertama.

Tangan Gendhuk Tri bergerak kembali.

Siku, telapak, kaki, bersamaan menyambar.

Setiap gerakan membuahkan hasil.

Lawan terpencar, jungkir-balik.

"Prajurit gadungan begini masih mau buka mulut bau?"

Gendhuk Tri menggerakkan tangan membuka tirai joli. Wajahnya menjadi berubah ketika satu sosok tubuh mengedip ke arahnya.

"Adik manis, mari masuk..."

Itu Maha Singanada, yang penampilannya mirip Upasara Wulung. Ksatria gagah yang bicaranya lantang.

"Kenapa kamu sembunyi seperti anak ayam di situ?"

Pertanyaan yang wajar diucapkan Gendhuk Tri mengingat Singanada bukanlah ksatria yang suka menyembunyikan sesuatu. Pertanyaan yang walaupun selintas terdengar kasar akan tetapi menunjukkan rasa hormat.

Karena bagi Gendhuk Tri, Singanada adalah satu-satunya lelaki yang dihormatinya, yang menganggapnya sebagai seorang gadis. Gadis yang manis, yang baik. Tidak menilai sebagai anak kecil. Bagi gadis seusia Gendhuk Tri, pertemuan pertama dulu sangat membekas dalam hati.

Tak mungkin bisa dilupakan.

"Enak di sini. Tinggal duduk. Menunggu Upasara, dan melihatnya bertempur dengan Kiai Sambartaka yang kesohor."

"Tipu muslihat apa lagi ini?"

"Sewaktu aku keluyuran, aku melihat Kiai Sambartaka membayar penjahat-penjahat kecil untuk menyamar sebagai prajurit Keraton. Sambil membawa joli yang dikatakan membawa dua putri Permaisuri Rajapatni. '

"Dengan harapan agar Upasara muncul dan menolong.

"Dan Kiai Sambartaka akan menantangnya."

Cukup jelas kata-kata Singanada. Ringkas dan langsung, apa adanya.

"Kenapa kamu ikut-ikutan?"

"Aku mau menyaksikan siapa sesungguhnya lelananging jagat ini. Bukankah itu pertarungan yang menarik?"

"Di mana kiai Hindia yang busuk itu?"

"Untuk apa kita pedulikan?

"Pasti di sekitar daerah ini. Ayo masuk saja! Kita tunggu sampai terjadi pertarungan.

"Tapi barangkali kurang seru, karena Upasara terkena pukulan Pendeta Sidateka."

Dada Gendhuk Tri tergetar.

"Mana mungkin Kakang Upasara bisa dilukai?"

"Itulah kabar yang terdengar. Entah siapa yang menyebarkan. Upasara terluka parah oleh pukulan Pendeta Sidateka."

"Kalau benar begitu, sungguh gawat.

"Syukur kamu mau menolong."

Maha Singanada menggelengkan kepalanya.

"Aku tak ada urusan menolong atau ditolong. Aku hanya ingin menyaksikan pertarungan sejati. Jauh-jauh aku mengembara ke negeri seberang ingin melihat ilmu sejati.

"Setelah semua jago tersingkir, tinggal Kiai Sambartaka dan Upasara Wulung. Entah mana yang lebih jago."

Gendhuk Tri berbalik.

Singanada meloncat keluar dari joli.

"Kamu tidak tertarik, gadis suci?"

"Aku lagi tidak ingin ketemu Kakang Upasara."

Singanada menghampiri Gendhuk Tri. Berjalan di sampingnya, tanpa memedulikan para prajurit gadungan yang membenahi joli.

"Kenapa bisa begitu?"

"Bukan urusanmu."

"Memang bukan. Kalaupun kamu jelaskan, belum tentu aku mengerti. Soal wanita dan lelaki memang serba menggelikan, cabul, dan tak masuk pikiran.

"Raja Muda Kala Gemet begitu bernafsu mempersunting Ratu Ayu. Aku juga. Tapi ia memilih Upasara Wulung. Yang justru lebih suka pergi mengembara. Bukankah ini aneh?

"Sama anehnya, kamu, gadis suci yang mencintai kakangnya tapi tak mau bertemu dengannya."

"Siapa menyuruhmu ngomong sembarangan?"

"Upasara juga aneh," kata Singanada tanpa memedulikan pertanyaan Gendhuk Tri. "Ia punya kamu, punya Nyai Demang, punya Ratu Ayu, tapi katanya menyayangi Permaisuri Rajapatni. Aku tak mengerti, dan tak akan pernah mau mengerti.

"Tugasku telah selesai."

Maha Singanada berhenti.

Dadanya membusung.

"Apa urusanmu?"

"Aku ditugaskan ke tlatah Campa membawa Dyah Ayu Tapasi. Tugas mulia dari Sri Baginda Raja telah kami selesaikan. Apa lagi?

"Kini aku bebas mau apa saja, ke mana saja.

"Aku anak turunan prajurit Singasari yang telah selesai menjalankan bakti."

"Kenapa tidak kembali ke tanah Campa saja?"

"Ada juga rencana itu.

"Gadis suci, kamu mau ikut?"

Tanpa terasa wajah Gendhuk Tri menjadi merah. Jengah. Menunduk.

"Begitukah cara lelaki mengajak perempuan?"

"Sudah lama aku tak mengenal tata krama Keraton Jawa. Aku lahir dalam perjalanan, besar di negeri seberang. Aku juga tak peduli ucapan ini cukup sopan atau kurang ajar.

"Maafkan kalau lancang.

"Tapi aku ingin mengajakmu.

"Kepalaku puyeng melihat kejadian-kejadian yang memalukan seperti ini. Dulu, dalam bayanganku, Keraton adalah puncak kesempurnaan. Begitu semua orang tua menceritakan kebesaran Keraton Singasari yang perkasa. Sehingga dalam angan-anganku tak ada yang lebih membahagiakan dan membanggakan selain Keraton Singasari.

"Akan tetapi nyatanya ketika aku kembali, yang ada seorang raja yang bernama Sanggrama Wijaya. Yang ada anaknya, Putra Mahkota Kala Gemet, yang berebutan. Yang ada pembunuhan para senopati utama. Seperti Senopati Sora.

"Dan kini Mahapatih Nambi sedang dijebak."

"Dijebak bagaimana?"

"Aku tak peduli karena bukan urusanku."

"Oleh Halayudha?"

"Mungkin. Apa bedanya?

"Di tanah Jawa tak ada lagi jiwa ksatria. Tak ada lagi prajurit sejati. Yang ada cacing-cacing hina yang berebut bangkai nista."

Suaranya mengandung kegeraman yang luar biasa.

Gendhuk Tri bisa mengerti. Senopati Maha Singanada adalah senopati dan sekaligus juga prajurit sejati yang lahir dalam tugas. Tugas mulia ketika Baginda Raja Sri Kertanegara meluaskan pengaruhnya. Menjalankan hubungan kerja sama sampai negeri Campa.

Singanada dibesarkan dalam dongengan kebesaran Singasari. Akan tetapi ketika kembali justru menjumpai hal-hal yang membuatnya malu.

Gendhuk Tri tak bisa menjelaskan dengan singkat bahwa ada perbedaan antara Keraton Singasari dan apa yang ditemui sekarang ini. Apalagi Singanada kini ditarik mengabdi kepada Kala Gemet!

"Aku sudah muak dengan bisul-bisul masalah Keraton. Masalah pangkat dan derajat yang palsu. Sebagai ksatria, aku hanya ingin melihat di mana masih kutemukan jiwa ksatria. Kalau di sini tak ada lagi, untuk apa aku berdiam di sini lagi?

"Di tanah Campa, atau di mana saja, aku masih bisa berdiri dengan gagah mendongak ke langit. Kalau hanya ingin pangkat, aku bisa menjadi senopati agung di sana. Tapi sejak lama aku menolak. Aku ingin menjadi ksatria."

Gendhuk Tri tersenyum.

Tiba-tiba wajahnya seperti seorang kakak yang mengerti kerisauan adiknya, seorang ibu yang memahami kerisauan anaknya.

"Setidaknya kamu masih menganggap Kakang Upasara seorang ksatria, bukan?"

"Tidak lagi."

Jawaban Singanada membuat mata Gendhuk Tri membelalak.

Kembalinya Pukulan Beku

"UPASARA WULUNG bukan lagi ksatria.

"Ia bermulut kecil, berjiwa kerdil seperti cacing atau yang lainnya. Kesaktian yang dimiliki tidak membuat jiwanya tegar sebagaimana layaknya seorang ksatria.

"Ia begitu pengecut, lari ke sana kemari tidak jelas. Hanya karena takut menghadapi kain wanita yang terbuka.

"Lelaki macam apa pula itu?"

Gendhuk Tri menjadi panas.

Kalaupun ia tengah membenci Upasara Wulung setinggi langit setebal bumi, tak nanti orang lain dibiarkan mencaci begitu saja. Akan tetapi Gendhuk Tri menyadari bahwa Singanada mengatakan isi hatinya secara jujur. Sifat dan pembawaannya selalu begitu. Hal lain, bukan tidak mungkin apa yang dikatakan Singanada ada benarnya.

"Kalau Kakang Upasara bukan lelaki, kenapa kamu masih ingin menemui?"

"Karena aku ingin mengatakan itu padanya.

"Mengatakan bahwa ia tidak pantas menjadi prajurit Singasari. Atau prajurit mana pun.

"Upasara bukan didikan Ksatria Pingitan.

"Aku, Maha Singanada, lebih berhak dari Upasara untuk mengatakan diriku sebagai prajurit Singasari, abdi Sri Baginda Raja!"

Kali ini Gendhuk Tri menjadi panas.

"Kamu sama berhati cacing. Dengki."

"Tak ada sifat itu padaku."

"Kalau Kakang Upasara bukan ksatria, bukan lelaki, apakah kamu menganggap Kiai Sambartaka yang bersembunyi dan mendengarkan omongan kita sebagai lelananging jagat?"

"Aku tidak peduli siapa yang memegang gelar itu.

"Aku sekadar ingin tahu saja. Seperti apa yang menyandang gelar ksatria di antara ksatria, pendekarnya pendekar, jagonya seluruh jago.

"Kiai Sambartaka busuk atau bau kentut, aku tidak peduli, karena ia bukan prajurit Singasari."

Kata-kata itu mengenai jantung hati Gendhuk Tri.

Sungguh bisa dimengerti apa yang dimaksud oleh Singanada.

Tapi Gendhuk Tri tak mau menyerah.

"Kenapa kamu ajak aku?"

"Kamu gadis kecil yang suci. Yang tak seharusnya terseret intrik harta, wanita, atau kepangkatan. Kamu sisa-sisa prajurit Singasari yang masih bisa diselamatkan."

Senyum Gendhuk Tri urung, ketika terdengar suara dingin.

"Tak usah jauh-jauh menyelamatkan diri. Di sini aku ingin menamatkan kalian yang telah merusak rencanaku."

Gendhuk Tri menelan ludahnya dengan susah.

Maha Singanada tetap berdiri gagah.

Di depannya nampak seorang lelaki tinggi jangkung yang merangkap kedua tangannya. Bibirnya tak bergerak ketika berbicara.

Kiai Sambartaka!

Keringat dingin melembapi Gendhuk Tri.

"Bersiaplah, aku tak punya waktu banyak."

Bret, bret. Dua tangan Kiai Sambartaka bergerak perlahan. Hawa dingin bergumpal mengepung dari sisi tangan Kiai Sambartaka berada. Inilah Pukulan Beku yang ampuh, Pukulan Mandeg Mangu, yang serta-merta membuat udara sekitar menjadi beku. Hingga lawan susah bernapas.

"Kanyasukla, awas!"

Kanyasukla adalah panggilan Maha Singanada yang membuat Gendhuk Tri tergetar hati kegadisannya yang sedang tumbuh. Maka membuatnya bercekat juga karena gembira.

Akan tetapi pikiran begitu dengan cepat tersapu.

Kiai Sambartaka adalah salah satu tokoh yang datang ke Trowulan untuk perebutan gelar lelananging jagat, yang bukan hanya sakti, tetapi juga licik.

Kalau Eyang Sepuh saja bisa diakali, apalagi yang lain!

Kalau Eyang Sepuh bisa dibuat terluka, apalagi yang lain! Apalagi dirinya atau Maha Singanada!

Gendhuk Tri menarik kakinya satu tindak ke belakang, sementara Maha Singanada menggerung keras. Auman Sembilan Singa! Gebrakan disertai pengaturan napas Nawawidha. Cara mengatur napas yang melipatkan tenaga dalam sembilan kali.

Bahwa ini langsung dikeluarkan, menandakan bahwa Singanada merasa lawan yang dihadapi setingkat atau dua tingkat lebih tinggi.

Gerakan Singanada juga langsung dengan ilmu andalannya, Siasat Sembilan Bintang. Bergerak ke arah delapan penjuru, dan kantar, tombak pendeknya, sudah seketika mencongkel lawan.

Tubuh Kiai Sambartaka seperti bergoyang sedikit, kedua tangannya naik-turun. Tanpa mengubah kuda-kuda.

Memang luar biasa.

Singanada yang berloncatan menutup jalan mundur atau jalan maju atau gerakan ke samping, seperti sia-sia. Karena Kiai Sambartaka tak berniat mundur atau maju atau menyamping.

Tetap berdiri di tempatnya semula.

Kepalan telapak tangannya tiap kali terlontar, setiap kali pula seperti meninggalkan gumpalan dingin yang mematikan. Yang tak bisa dipakai oleh Singanada.

Yang terpaksa menghindar.

Karena hidungnya seperti menemui tempat kosong, dingin, beku. Tak ada udara yang bisa ditarik. Tak bisa diisap.

Kalau kehabisan napas, seorang tokoh sakti seperti dewa pun akan mudah dikalahkan!

Perlahan Singanada mulai tertindih.

Gerakannya menjadi keteter. Aumannya yang keras membahana seperti berubah menjadi jeritan singa terluka.

Tubuhnya makin terhuyung-huyung.

Gendhuk Tri menggenggam tangannya erat-erat. Untuk ikut maju ke medan pertarungan, ia merasa tak bakal menolong lebih banyak. Akan tetapi untuk berdiri saja, jelas juga tidak mungkin.

Sret.

Gendhuk Tri meloloskan selendangnya. Sehelai. Dan dengan nekat ia meloncat maju, menutupkan selendang ke wajah Kiai Sambartaka.

Dengan cara itu, ia berharap kekuatan utama Kiai Sambartaka yang terpancar dari pandangan matanya yang ganjil akan terkurangi. Dan kalau selendangnya bisa direbut lawan, Gendhuk Tri tak akan menderita terlalu dalam. Karena telah dilepaskan dari ikatan tubuhnya.

Suatu akal yang jitu.

Singanada melihat peluang yang menguntungkan. Dalam hati ia memuji Gendhuk Tri yang pandangannya sangat tajam, mampu melihat kekuatan lawan dan bersiasat untuk mengatasi.

Maha Singanada merasakan bahwa udara sekitarnya membeku. Akan tetapi yang lebih melumpuhkan ialah sorot mata Kiai Sambartaka! Yang membuatnya terpaku di sana.

Pandangan mata yang membuatnya letih.

Singanada bukannya tidak mengendus bahwa ada semacam ilmu hitam, terutama yang berasal dari tlatah Hindia, yang mempergunakan tenaga pancaran mata untuk mempengaruhi lawan. Akan

tetapi ternyata ia tak bisa membebaskan. Begitu terserap, rasanya tak bisa lepas lagi.

Dan sorot mata itu seolah menyuruh, memerintah untuk mengikuti kemauan lawan.

Maka pertolongan Gendhuk Tri dengan kibasan selendang menutupi mata Kiai Sambartaka sangat besar pengaruhnya.

Singanada bisa kembali memusatkan kekuatannya.

Dan bergerak dengan gesit, beberapa kali kantar-nya menyobek ke arah lambung.

Mau tak mau Kiai Sambartaka menggeser kakinya.

Dua, tiga tindak surut ke arah kiri.

Satu tindak ke arah belakang.

Kiai Sambartaka sendiri dalam hati kesal. Karena ulah Gendhuk Tri yang menampar keangkuhannya. Membekuk lawan tanpa menggeser kaki.

Baginya untuk memenangi pertarungan ini sangat mudah. Karena kedua lawan jauh di bawah ilmunya. Akan tetapi sungguh menyakitkan kesombongannya kalau untuk itu ia harus bertarung mati-matian.

Tapi tak ada jalan lain.

Kemurkaan Kiai Sambartaka terlihat dari tubuhnya, yang tadinya kaku kejang, jadi menggeliat. Seperti tarian ular beracun yang siap mematuk.

Begitu selendang Gendhuk Tri menutupi lagi, Kiai Sambartaka mengeluarkan teriakan dingin sambil meloncat ke udara. Tubuhnya terbang dan hinggap lagi di tanah, dengan dua pukulan terlontar ke arah Gendhuk Tri dan Singanada.

Yang membuat Gendhuk Tri mencelos ialah bahwa selendangnya menjadi beku. Menjadi keras, kering seolah papan kayu yang tak bisa digerakkan!

Selendangnya bisa terkena Pukulan Beku.

Sehelai kain saja bisa dikuasai ilmu Pukulan Mandeg-Mangu, apalagi tubuh manusia yang terdiri atas darah dan daging!

Hal sama juga dirasakan oleh Singanada.

Justru dalam keadaan mengangkasa, Singanada melihat bahwa lawan sudah tercecar untuk sementara. Bukan hanya mampu dipaksa mundur dan menyamping, akan tetapi juga berjumpalitan dan berlenggok.

Tapi sekejap kemudian, kantar-nya. terasa mematuk urat nadinya. Bagai patukan ular berbisa. Yang membuat tangannya ngilu.

Dengarkan Suara Air

SATU-SATUNYA jalan menyelamatkan diri hanyalah dengan membuang kantar.

Dan membuang tubuhnya ke belakang sambil menarik Gendhuk Tri mundur.

Kiai Sambartaka berdiri dengan tenang.

"Sebelum kalian bisa mati bahagia karena berdua-dua akan membeku, saya ingin memberi sedikit rasa sakit."

Kedua tangan Kiai Sambartaka bergerak. Sikunya naik ke atas, lengannya rata dengan pundak. Kelima jari di kanan dan kiri menekuk ke bawah.

Dari kelima jari terulur lidah ular.

Benar-benar ular hidup yang buas mencari patukan.

"Tak percuma saya membawa dari tanah kelahiran. Rasakan sedikit keenakan yang belum pernah kalian rasakan.

"Giginya kecil.

"Taringnya mungil.

"Masing-masing dari kalian akan menerima lima gigitan. Cukup untuk dirasakan sebelum meninggalkan dunia ini."

Gendhuk Tri tidak gentar.

Justru pada saat mati-hidup itu nyalinya seperti ditantang. Ia tak mau di belakang tubuh Singanada yang melindungi. Ia menggeser maju.

"Kalau kepada Eyang Sepuh saja kamu berani berbuat kurang ajar dan menipu, apalagi kepada kami!

"Keluarkan semua ilmu busukmu akan aku hadapi!"

"Ada dua alasan untuk menyakitimu, anak kecil.

"Kalau begitu kamu tiga kali gigitan saja. Biar menderita lebih lama..." Kiai Sambartaka menarik napas. Dari jari-jari tangan kirinya, dua ekor ular kecil menyusup masuk.

Ini hebat!

Bahkan ular berbisa pun menjadi bagian dari tubuhnya. Seperti binatang buas yang bisa menarik kukunya. Ini memang kelebihan Kiai Sambartaka.

Dengan menarik dua ekor ularnya, berarti hanya tiga ekor yang tersisa. Tiga pagutan, akan membuat Gendhuk Tri menderita lebih lama. Sebelum akhirnya mati.

"Alasan pertama karena kamu mengungkit kembali Bejujag gila. Yang kedua karena kamu menggagalkan niatanku menjebak Upasara. Barangkali dengan kematianmu, Upasara akan lebih cepat muncul.

"Bagus!"

Singanada menggeser maju.

"Kanyasukla, ini bagianku. Biar aku saja yang melayani."

"Lebih baik kau ke negeri Campa sana. Ini urusanku. Aku tak rela pendeta busuk menyebut-nyebut Eyang Sepuh seenak mulutnya yang, bercabang lidahnya."

"Harusnya wanita seperti kamu ini dihina lebih menjijikkan lagi. Biarlah ular-ular ini menggerayangi kewanitaanmu sebelum kamu kena pagut."

Sret!

Kiai Sambartaka menggeliat, dan kedua tangannya maju meraup ke depan.

Kini bukan hanya hawa dingin yang membekukan dan membuat susah bernapas, akan tetapi juga tercium bau amis yang luar biasa.

Perut Gendhuk Tri menjadi mual, pandangannya berkunang-kunang. Bahkan Singanada yang tenaga dalamnya lebih kuat terpengaruh dengan hebat. Pemusatan pikirannya menjadi kacau.

Terutama juga karena memikirkan keselamatan Gendhuk Tri.

Inilah kesalahan utama.

Memusatkan pada diri sendiri saja tak akan mampu mengimbangi, apalagi terpecah!

Maka gerakan Singanada maupun Gendhuk Tri seperti gerakan ngawur untuk mempertahankan diri.

Satu kali tangan Kiai Sambartaka bergerak, kaki Singanada kena sentuhan, dan membeku tak bisa digerakkan.

Tubuh Gendhuk Tri juga seperti terkurung.

Satu-satunya jalan, tetap saja. Melorot turun, meluncur dengan tenaga punggung.

Terpaksa Kiai Sambartaka meloncat menghindar.

Dan tangan kirinya tetap terulur ke depan menyambar tubuh Gendhuk Tri yang masih meluncur ke tanah.

Saat itu tubuh Gendhuk Tri tak bisa berbuat apa-apa lagi. Tak bisa melawan. Karena udara sekeliling tubuhnya beku dan membuatnya tak bisa menghindar.

Akan tetapi tanpa disadari, ada tenaga lembut mengalir lewat bahunya. Dengan sangat cepat menyebar ke seluruh tubuh.

Begitu tangan Kiai Sambartaka mendekat, Gendhuk Tri bisa mengegos dan dengan tekukan tenaga dalam perut, tubuh Gendhuk Tri melayang ke atas.

Ringan, enteng, melayang.

Bahkan selendangnya yang tersisa bisa berkibar.

Singanada mengeluarkan seruan tertahan.

Ia tak menyangka sama sekali bahwa Gendhuk Tri masih bisa meloloskan diri dengan cara yang luar biasa. Dalam keadaan yang begitu sulit, masih mampu mengerahkan tenaga perut untuk melayang.

Bahkan kalau dilihat dari gerakannya, sangat lemas, lembut, dan terkuasai.

Singanada tak menduga sama sekali.

Sehingga matanya melihat tanpa berkedip.

Kakinya saja kena pengaruh lawan dan sulit digerakkan. Tetapi nyatanya Gendhuk Tri justru bisa membebaskan diri!

Sebenarnya Kiai Sambartaka juga tak bisa menyembunyikan rasa herannya.

Hanya saja parasnya tak menunjukkan perubahan seperti Singanada.

Rasa heran Kiai Sambartaka terutama karena tak menduga bahwa di saat meluncur, tubuh Gendhuk Tri masih mampu bergerak ke arah lain.

Masih bisa mengandalkan tenaga perut yang menggelembung dan mengempis, untuk mengempos semangat!

Pengerahan tenaga dalam yang, nyaris, sempurna.

Kiai Sambartaka menduga bahwa penguasaan seperti itu hanya dimiliki mereka yang puluhan tahun menghabiskan waktu berlatih secara keras.

Kalaupun sejak lahir Gendhuk Tri sudah diajari melatih pernapasan, dan itu hampir mustahil, umurnya sekarang masih belum mendukung lamanya latihan.

Keheranan Kiai Sambartaka, karena diam-diam muncul kesangsian akan kemampuannya melancarkan Pukulan Beku. Padahal itu satu-satunya ilmu andalan yang dianggap paling sakti di seluruh jagat.

Inti ilmunya ialah membuat udara sekitarnya beku bagi lawan. Menjadi dingin, kaku, dan tak bisa diisap. Dengan menciptakan udara beku di sekitar, lawan tak bisa menguasai wilayah itu. Tinggal memojokkan, dan menghabisi.

Itu yang terjadi pada permulaan.

Hingga ia bisa memaksa Gendhuk Tri meluncur ke bawah. Saat itu udara di sekitar sudah

sepenuhnya dikuasai. Luar biasa jika kemudian Gendhuk Tri mampu menerobos.

Itu yang tak dimengerti.

Sesungguhnya, Gendhuk Tri sendiri tak mengerti sepenuhnya.

Kekuatan yang mengalir dalam tubuhnya begitu tiba-tiba, juga ketika terkumpul di pusar dan dikerahkan.

Sampai saat tubuhnya melayang di udara.

Ketika itulah telinganya mendengar suara lembut:

Dengarkan suara air

bukan gemericiknya

ikuti gerakan air

bukan ombaknya...

Kekuatan Gendhuk Tri seperti terpanggil kembali. Ia mengetahui bahwa ada seorang tokoh yang membantunya secara diam-diam. Gendhuk Tri tak tahu pasti apakah itu suara Eyang Sepuh—karena ia tak pernah mendengar sebelumnya, atau tokoh sakti yang lain.

Untuk sementara Gendhuk Tri tak mau peduli.

Hanya ia merasa tokoh sakti yang membantunya masih berada di sekitarnya.

Tubuh Gendhuk Tri melayang ke bawah dengan anggun.

"Kiai busuk, tak perlu bengong.

"Untuk apa jauh-jauh mencari Kakang Upasara atau secara pengecut melarikan diri dari Trowulan, kalau bertemu dengan aku saja matamu tak berkedip?

"Apa kamu kira ilmu Pukulan Ragu bisa menandingi pukulan-pukulan kami yang diciptakan dari keluhuran budi?"

Gendhuk Tri memang pintar memainkan lidahnya.

Ia mengatakan pukulan andalan Kiai Sambartaka dengan Pukulan "Ragu", yang artinya kurang-lebih sama dengan Pukulan Mandeg-Mangu. Namun kalau istilah pertama menunjukkan ketidakpastian, arti kata yang kedua menunjukkan kekuatan yang sesungguhnya.

"Dengan modal hanya begini, kamu jauh-jauh mau mengadu.

"Apa bisa disejajarkan dengan Tepukan Satu Tangan yang tanpa tandingan? Atau gerakan selendangku? Meskipun kamu gabung dengan Pukulan Pu-Ni yang kamu curi dari Kakek Berune, masih jauh di bawah ilmu Mpu Raganata yang paling biasa."

"Tahu apa kamu tentang Pukulan Pu-Ni?"

Bagian 29 Air Tak Membedakan

KINI giliran Gendhuk Tri yang tertawa keras.

"Kasihan. Sungguh kasihan nasibmu.

"Jauh sekali kamu datang. Jauh sekali kamu mempersiapkan diri sejak kakek gurumu mempunyai keinginan menghadiri pertemuan di tanah Jawa.

"Semua yang kamu harapkan sia-sia.

"Bahkan usahamu menyelami tanah Jawa, mencoba mengubah namamu dengan gelaran terhormat Kiai Sambartaka, kiai yang mampu mendatangkan kiamat, ternyata cuma ilmu kulit kacang. Lepas tak berguna karena kena panas.

"Kiai ular kecil, dengarkan baik-baik!

"Kamu masih ingat aku juga ada di Trowulan? Atau lidah kamu sudah mulai mengenal Trowulan? Brantas? Masih segar dalam ingatanmu?

"Aku datang karena aku berhak datang.

"Seperti Kakang Upasara Wulung, yang akhirnya menjadi pemenang. Tak peduli siapa yang ikut ke gelanggang, aku atau Kakang Upasara, hasilnya sama.

"Kamu tahu, kamu mengalami, bahwa Eyang Sepuh telah menghancurkan, telah mengalahkan. Kalau Eyang Sepuh berkenan. Akan tetapi Eyang Sepuh memberi ampunan. Sehingga kamu seperti cacing menyelam ke dalam sungai, menyembunyikan kepalamu di dasar sungai.

"Kami bisa mengangkatmu ke atas. Dan mengencingimu tepat di lubang hidungmu.

"Tapi Eyang Sepuh mengampunimu.

"Kenapa kamu masih belum puas? Masih merasa pantas untuk adu tanding memperebutkan gelar ksatria yang paling terhormat?"

"Kamu tidak menjawab pertanyaan."

"Kamu tidak mau dan tak bisa mendengarkan jawaban."

"Aku menanyakan apa yang kauketahui tentang Pukulan Pu-Ni."

"Sama saja. Kamu menanyakan Pukulan Pu-Ni, atau Tepukan Satu Tangan, atau Weruh Sadurunging Winarah, atau Pukulan Air, atau sepuluh nama lain bisa kusebutkan.

"Tingkat sama dan sudah merata.

"Salah satu saja dari yang kusebutkan, Pukulan Beku kamu tak banyak berarti. Tak mungkin bisa menandingi.

"Kamu sungguh keliru kalau hanya menganggap Tepukan Satu Tangan sebagai satu-satunya pukulan dahsyat. Tanah Jawa terlalu subur untuk pukulan lain. Untuk tumbuhnya akal budi.

"Tabiatmu yang busuk tak akan pernah sampai."

Meskipun mengarang, Gendhuk Tri sedikit-banyak mengetahui nama-nama yang disebutkan.

Sehingga Kiai Sambartaka sedikit-banyak terpengaruh juga.

"Apa pernah kamu dengar Kidung Paminggir?"

Gendhuk Tri tertawa.

"Kenapa kamu masih saja penasaran dengan nama-nama? Apakah setelah mengetahui Kidung Paminggir kamu berusaha bisa menguasai ilmunya?

"Seperti Halayudha yang merasa menjadi sakti hanya dengan mendengar Gita Tirta?

"Kamu masih tak akan mengungguli karena dasar jiwamu masih kotor dan rendah."

Gendhuk Tri menarik napas lega.

"Caramu melatih pernapasan saja tidak jujur, tidak ikhlas. Kamu terlalu memaksa diri. Tlatah Hindia adalah tlatah leluhur bagi kami. Pada mulanya.

"Tapi itu sudah lama berakhir.

"Ilmu pernapasan yang kami terima sudah jauh berbeda. Rasakan sendiri bedanya. Pukulan Mandeg-Mangu kamu kuasai dengan sangat baik, tapi tetap kurang sempurna. Karena kamu hanya mengandalkan tenaga keras. Tenaga bumi, tenaga tanah, tenaga yang bisa mementahkan Kitab Bumi.

"Bukankah ketika kamu menjatuhkanku dan siap mencengkeramku, kamu tak menduga bahwa aku bisa lolos dengan enak? Menerobos kurungan kebekuan yang kamu ciptakan?"

Kiai Sambartaka sampai menggaruk-garuk belakang telinganya.

Singanada juga merasakan dadanya panas.

Keduanya tidak mengetahui bahwa Gendhuk Tri sengaja meneruskan suara yang berdenging di telinganya.

Tentu saja dengan ditambahi bumbu, sesuai dengan keinginannya sendiri.

"Karena kebekuan tenagamu hanya bisa mengurung tenaga keras, tenaga yang, tenaga lelaki. Begitu lawan melatih tenaga lain, tenaga wanita, kamu kelabakan.

"Semua ilmu kamu tak ada gunanya.

"Ini nasihat yang baik. Pelajari lagi baik-baik, dan lima puluh tahun lagi, kalau umurmu panjang atau muridmu ada yang berbakat, kirim lagi kemari.

"Nasihat kedua ialah, jangan terlalu lama menahan tenaga di dada sebelah atas. Satu dan lain waktu, kekuatanmu sendiri tak mampu menguasai. Sekarang pun bisa kudengar tarikan napasmu yang mendesing seperti nyamuk kelelahan.

"Itu artinya ada yang tidak betul.

"Ada yang kamu paksakan.

"Rangkaian kekuatan, rangkaian tenaga napas, begitu kena gangguan sedikit saja, menjadi tidak beres. Semua tenaga dalam yang kamu latih puluhan tahun akan hilang atau berbenturan sendiri.

"Sudahlah, Sambartaka, pulang saja.

"Seekor ularmu telah mati teracuni sendiri. Itulah nasibmu suatu ketika kalau kamu tidak hati-hati."

Kiai Sambartaka mengeluarkan sepuluh ekor ularnya dari jari-jarinya.

Benar yang dikatakan Gendhuk Tri.

Seekor ularnya tak bergerak, meluncur jatuh ke tanah.

Singanada membelalak.

Kiai Sambartaka menunduk.

"Sebentar lagi aku akan kembali."

Tubuhnya menggeliat dan mendadak hilang dari pandangan.

Gendhuk Tri menunduk.

Lalu duduk, dengan sikap bersemadi.

"Terima kasih sekali, Guru Sakti yang baik hati.

"Dengan ini saya, Gendhuk Tri yang rendah, menghaturkan sembah bekti."

Terdengar angin bergerak.

Cebol Jinalaya yang muncul mendekat.

Maha Singanada menunduk dan memberi sembah kepada Cebol Jinalaya.

Tentu saja Cebol Jinalaya yang tidak tahu-menahu apa-apa balik merasa heran.

"Rupanya kamu mengenal Raganata, Bejujag...."

Suara itu datang dari arah lain.

Singanada juga menangkap.

"Kenapa bersembunyi segala macam?"

"Saya tidak bersembunyi. Sejak tadi saya ada di sini, berbicara denganmu. Sejak tadi saya tahu bahwa kamu mempelajari ilmu selendang yang rasanya pernah saya ciptakan.

"Dari mana kamu pelajari itu, Gendhuk Tri?"

"Dari Ibu Guru Jagaddhita."

"Saya tak tahu."

"Ibu Guru Jagaddhita mendapat ilmu dari Eyang Raganata."

"Ooooh.

"Raganata, lelaki yang baik. Yang memikirkan negara, memikirkan Keraton. Saya membaca sebentar Kitab Negara. Saya, terus terang saja, tak mengerti isinya.

"Apa betul ia sudah mendahului?"

"Begitulah yang hamba ketahui.

"Kalau betul Kakek Guru yang menciptakan..."

"Bagaimana mungkin kamu memanggil Kakek? Apa suara saya seperti suara lelaki?"

Mimpi pun Gendhuk Tri tak menyangka kalau salah menebak. Ternyata selama ini yang berbisik, yang berbicara padanya adalah wanita.

"Bagaimana hamba bisa tahu kalau tak melihat?"

Mendadak desiran angin lembut membuat Gendhuk Tri mendongak. Kini di depannya nampak bayangan yang samar, yang kadang kelihatan, kadang lenyap kembali. Bayangan seorang wanita yang alisnya tebal, berwarna putih.

Gendhuk Tri menyembah hingga menyentuh tanah. Tubuhnya gemetar.

"Kiranya hamba bertemu dengan Putri Pulangsih yang mulia, yang mempunyai ilmu Manjing Ajur Ajer seperti halnya Eyang Sepuh. Ah, apakah hamba telah mati?"

"Kamu jenaka dan segar.

"Gendhuk Tri, budimu cukup baik. Tak sia-sia Raganata memilihmu untuk meneruskan ilmu saya. Hanya kenapa jadinya begitu dangkal?

"Bukankah air tak pernah membeda-bedakan?

"Bukankah air menyapa secara sama siapa saja?

"Raganata, apakah kamu sengaja meremehkan ilmu saya, agar dunia menjadi maklum saya tetap wanita yang hanya bersatu dalam asmara, hanya gumpalan nafsu belaka?"

Pulangsih memang berarti bersatunya daya asmara, alias bertemu badani. Sewaktu diucapkan, Gendhuk Tri masih merasakan getaran hati yang tersayat.

Semacam penyesalan yang tak bisa terobati.

Air Tak Bersisa Duka

SUARA Putri Pulangsih masih menyayat hati Gendhuk Tri. Yang berpikir-pikir, bahwa sekian puluh tahun ternyata ada kenangan yang tak bisa dihapus.

"Eyang Mpu Raganata kelewat sakti dan luhur budinya. Dihormati seluruh Keraton Singasari dan para ksatria. Rasa-rasanya tak mungkin beliau berbuat yang tidak-tidak.

"Saya yang tak pernah mengerti ajaran itu."

"Lupakan saja, Gendhuk Tri.

"Kalau saya mengatakan seseorang buruk perilakunya, tak akan mengubah apa-apa. Tidak bermaksud menggugat atau merendahkan.

"Raganata sangat baik.

"Baik sekali.

"Raganata secara jujur mengakui, bahwa ia tertarik menjadi prajurit. Menjadi abdi dalem, menjadi punggawa Keraton. Dulu ia mengatakan itu pada saya. Karena kesadaran, bahwa satu-satunya cara untuk mengubah dan memperbaiki tanah Jawa ialah melalui Keraton. Sebab Keraton lah yang secara langsung memimpin dan menentukan.

"Ia meninggalkan saya dan teman-teman, mengabdi kepada Sri Baginda Raja.

"Lucu juga, membayangkan ia menjadi prajurit.

"Menjadi empu. Berdiam di Keraton, mengurusi tata negara, mengawasi tata pemerintahan.

"Tak bisa dibayangkan.

"Tapi itulah kejujuran yang polos. Raganata membuat Kitab Negara, Nagara Parwa, yang tidak saya mengerti. Tapi ia juga masih membuat tulisan lain, kitab kanuragan yang kemudian dikenal dengan nama ilmu silat Weruh Sadurunging Winarah, Tahu Sebelum Terjadi.

"Itu menunjukkan bahwa sebenarnya jiwa yang sesungguhnya adalah jiwa ksatria. Jiwa pendekar, jiwa pengelana. Hanya karena melihat bahwa Keraton bisa menyalurkan hasrat perbaikan, ia bergabung ke dalam Keraton.

"Diam-diam ia mengajarkan juga ilmu Tirta, ilmu Air, yang saya latih.

"Ya, Raganata orang yang jujur dan baik."

"Putri Pulangsih mengenal Mpu Raganata?"

Secara samar-samar Gendhuk Tri melihat senyum terkembang.

"Seperti kamu mengenal lelaki di dekatmu itu. Atau malah lebih.

"Dulu mereka dekat dengan saya. Saling berlomba memilih saya. Raganata, Dodot Bintulu..."

"Paman Sepuh..."

"Juga Bejujag...."

"Eyang Sepuh?"

"Nama yang kemudian memang serba terhormat, serba sepuh. Saya sendiri yang masih memakai nama hina.

"Tapi apa artinya nama? Ada yang cuma Gendhuk Tri...."

"Maaf, tapi siapa sebenarnya Kakek Berune?"

"Ah, ia juga lelaki yang baik.

"Ksatria yang setia mengabdi pada Keraton. Dikirim ke tanah seberang. Gendhuk Tri, agaknya kamu cukup mengenal mereka semua."

Secara singkat Gendhuk Tri menceritakan perkenalan dengan Mpu Raganata, juga Perguruan Awan yang didirikan Eyang Sepuh, pertarungan di Trowulan, serta yang baru saja didengar mengenai Kakek Berune.

"Ia masih tergila-gila pada saya?

"Aha. Semua masih tergila-gila. Hanya semua lelaki memang lahir bersama keangkuhan."

Dalam hati, Gendhuk Tri merasa geli juga. Dalam pandangannya, Putri Pulangsih sudah nenek-nenek dan reyot. Akan tetapi penampilan dan gayanya masih seperti gadis muda. .

Seakan ada perkembangan rasa yang terhenti di saat remaja.

"Saya bintang, saya bunga pujaan.

"Dan karena saya tak ingin menyakiti hati salah satu, saya menghindari semuanya. Dan semua menyalahkan saya. Menuduh yang bukan-bukan, bahkan sepakat memberi nama yang hina.

"Sedih?

"Saya tak pernah punya duka yang tersisa.

"Saya tahu apa yang harus saya jalani. Menjaga putra-putri Singasari yang hebat. Kalau satu saya pilih, yang lainnya akan bermusuhan. Saya harus menjaga keutuhan ini.

"Saya juga membuktikan bahwa ilmu silat saya tak bisa diremehkan. Bertahun-tahun saya menuliskan Tirta Parwa atau Kitab Air, seperti Dodot Bintulu menuliskan Bantala Parwa, dan Raganata menuliskan Nagara Parwa.

"Kami saling membaca tulisan, dan saling mempelajari dan memecahkan.

"Bejujag melengkapi Bantala Parwa dengan Tumbal Bantala Parwa yang memang luar biasa. Saya melengkapi dengan Gita Parwa, yang saya rasa merupakan ilmu penutup dari semua ilmu silat yang ada.

"Kalau Bejujag meneruskan inti segala inti bumi, saya memakai inti tenaga air.

"Seperti sudah kamu ketahui, kami akan menjajal semua kemampuan yang ada saat bertemu di Trowulan, persisnya di tepi Kali Brantas.

"Saat itu, atas jasa Raganata, Sri Baginda Raja telah menitahkan bahwa Bantala Parwa merupakan kitab resmi mengenai ilmu kanuragan.

"Namun Bejujag itu memang paling sembrono dalam hidupnya.

"Mungkin sekali, itu sebabnya saya merasa paling dekat dengannya.

"Justru pada saat ia dianggap sebagai pencipta ilmu silat yang tiada taranya, yang diakui Sri Baginda Raja, yang bisa malang-melintang dengan gagah perkasa, ia menyelesaikan kidungan yang aneh, Kidung Paminggir, yang membuat Sri Baginda Raja murka.

"Itulah Bejujag.

"Saya mengakui sikapnya yang selalu angin-anginan. Selalu sembrono, nakal, dan tak memedulikan. Tumbal Bantala Parwa dikatakan tercipta karena berani menolak daya asmara dari saya. Padahal saya tak pernah memilih dia.

"Siapa bisa tahan hidup bersama angin?

"Siapa yang mau mengerti bahwa Kidung Paminggir menuliskan di suatu saat kelak akan muncul seorang paminggir, seorang yang tidak dikenal asal-usulnya, yang akan menjadi panutan, lebih dari raja sendiri.

"Gendhuk Tri, apakah ada orang yang lebih gila dari dia ini?"

Gendhuk Tri tak bisa menjawab pasti.

Bisanya cuma menggeleng.

"Sri Baginda Raja, penguasa tertinggi yang dipuja seluruh rakyat. Semua yang menjadi keinginan rakyat dipenuhi. Tontonan setiap saat bisa diadakan. Bagi mereka yang gemar susastra, semua kitab yang ada di seluruh jagat ini ditulis ulang. Diberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mempelajari. Semua tanah di jagat ini

didatangi, diberi anugerah, dipayungi dengan kebesarannya.

"Apa pun yang menjadi keperluan para ksatria, dipenuhi.

"Termasuk Bejujag yang mendirikan Perguruan Awan. Akan tetapi justru di saat itu ia meramalkan akan ada ksatria sejati yang melebihi rajanya!

"Gila, benar-benar gila!

"Kenapa ia tulis kidung seperti itu?"

Lama tak ada sahutan.

Singanada yang sejak tadi berdiam diri, menghaturkan sembah.

"Kalau benar Baginda Raja adalah penguasa yang bijak dan adil, yang tiada tandingan, kenapa Baginda harus murka kepada Eyang Sepuh?"

"Siapa kamu, anak muda?"

"Hamba prajurit yang juga dikirim ke tanah seberang."

"Kamu tak tahu, bahwa Baginda murka karena tahu apa yang dikatakan Bejujag bisa benar-benar terjadi!

"Itulah hebatnya Bejujag."

Kali ini sunyi berlalu lama sekali.

"Paling tidak, Baginda percaya itu akan terjadi. Dan sebelum menggegerkan Keraton, Baginda melarang Bejujag meneruskan ajarannya. Itu yang membuat kacau, sehingga kami tak bisa saling bertemu atau bertukar pikiran.

"Karena masing-masing lebih sibuk dengan ilmunya sendiri. Karena untuk memperdalam dan menunggu saat pertarungan yang sesungguhnya diperlukan latihan sepanjang hidup.

"Saya berani keluar, akan tetapi rasanya terlambat.

"Pertemuan telah berakhir.

"Lima puluh tahun lagi, saya akan datang kembali. Untuk menguji, siapa yang lebih murni. Apakah yang berintikan bumi atau air."

"Kenapa tidak menemui Kiai Sambartaka atau Kakang Upasara saja?"

"Untuk apa?

"Kami, para ksatria, harus memegang teguh janji. Kami hanya akan mengadu ilmu sejati pada saat dan tempat yang telah ditentukan bersama.

"Betapa sia-sia dan membuang waktu untuk mengurusi yang kecil dan sepele.

"Masih lebih baik mempelajari ilmu, yang tak ada habisnya untuk dipelajari.

"Hari ini saya bicara terlalu banyak.

"Gendhuk Tri, bebaskan temanmu itu. Lima puluh tahun lagi kita akan saling bertemu kembali."

Pewaris Kitab Air

GENDHUK TRI berteriak kuat, akan tetapi bayangan samar di depannya menghilang.

Singanada menghela napas.

Kakinya masih tak bisa digerakkan. Kalaupun bisa, juga tak bisa mengejar.

Cebol Jinalaya bingung memandangi Gendhuk Tri yang berteriak. Sejak tadi ia melihat Gendhuk Tri berbicara sendirian, karena ia tak bisa melihat bayangan Putri Pulangsih.

Makanya ia menjadi heran ketika Gendhuk Tri berteriak kuat.

Apalagi setelah itu, Gendhuk Tri dan Singanada duduk, menyembah dengan hormat.

"Banyak yang ganjil di dunia ini. Tetapi yang namanya tokoh-tokoh terhormat lebih ganjil lagi.

"Aku tak mengerti kenapa Eyang Putri masih menunggu lima puluh tahun lagi, dan sekarang ini ingin memperdalam ilmunya. Rasa-rasanya aku pun belum tentu masih hidup lima puluh tahun lagi.

"Sungguh tak bisa dimengerti."

Maha Singanada berdiam diri.

Perlahan anyaman di benak kepalanya membentuk gambaran kebesaran Keraton Singasari. Baginda Raja Sri Kertanegara tetap raja yang paling dahsyat di seluruh jagat. Pada saat memerintah, semua kitab yang ada di seluruh jagat ini diubah dan dibuat salinannya. Dan itu bukan hanya kitab kanuragan, tetapi juga kitab-kitab susastra yang adiluhung.

Itu yang menyebabkan kedua orangtuanya berangkat ke tanah Campa. Tempat ia dilahirkan, dibesarkan dengan dongengan dan kenyataan.

Itu yang menalikan sebagai kekuatan raksasa. Mpu Raganata dengan gemilang menjadi penghubung, termasuk mengirimkan salinan Kitab Bumi yang dipelajari hingga sekarang.

Sungguh mengagumkan.

Baru saja disaksikan sendiri salah satu kesaktian yang tiada taranya. Ilmu Manjing Ajur Ajer yang dipelajari, ternyata bisa mencapai puncaknya dengan menghilangkan diri. Menjadi moksa. Menjadi cat katon cat ilang, antara kelihatan dan hilang.

Ini pula yang berbunyi di hati Gendhuk Tri.

Seumur hidupnya, ia menyaksikan sendiri dua tokoh sakti memperlihatkan ilmu itu.

Yang pertama ialah Eyang Sepuh.

Dan kini Putri Pulangsih.

Yang sudah mencapai tingkat kasampurnan, sempurna. Sehingga tidak penting lagi, perlu ada secara nyata atau tidak.

Ada rasa berbunga-bunga pada Gendhuk Tri.

Ternyata, dirinya masih cucu murid kesekian pencipta Tirta Parwa, yang selama ini namanya saja tak diketahui.

"Bagus, bagus sekali ilmu kamu."

"Ilmunya yang hebat, aku sendiri masih luar biasa gobloknya."

"Baru bisa mencapai tingkat itu," kata Maha Singanada. "Apa susahnya mempelajari?"

"Mana mungkin?

"Aku tak pernah mengetahui."

"Bukankah Nyai Demang bisa tahu dari Kakek Berune? Bukankah Halayudha menyimpan salinannya?"

"Gila!

"Benar apa yang kamu katakan. Aku akan merebut kembali."

"Berangkatlah segera."

"Kamu sendiri bagaimana?"

Maha Singanada menggelengkan kepalanya.

"Jangan urusi diriku.

"Perhatianmu sudah cukup melegakanku."

Wajah Gendhuk Tri merah padam.

Ia berpaling ke arah lain.

"Aku cuma kasihan melihatmu tak bisa bergerak. Jangan berpikir yang macam-macam."

"Kakiku kaku.

"Tapi biar saja."

"Tadi dikatakan aku bisa menolongmu. Tapi mana bisa?"

Gendhuk Tri bersemadi. Duduk bersanding. Menarik udara keras-keras, menahan di dada.

Memusatkan perhatian kalau-kalau mendengar bisikan petunjuk.

Lama sekali Gendhuk Tri menunggu.

Sampai perasaannya sendiri hanyut terbawa alunan irama angin. Tanpa terasa tangannya bergerak, memegang kaki Singanada. Dirasakannya satu getaran dingin yang menggumpal.

Dengan mengikuti tenaga gumpalan, Gendhuk Tri berusaha menyalurkan tenaganya.

Perlahan.

Yang terbayang hanyalah air. Bukan selendang warna-warni. Bukan wajah Jagaddhita. Bukan Mpu Raganata.

Melainkan air. Gemercik air, tapi bukan bunyinya.

Air. Air mengalir. Tapi bukan geraknya.

Air yang menggenang.

Air yang mengubang.

Air. Air. Air.

Singanada juga memusatkan perhatian. Kalau tadi tenaga dalamnya berusaha membebaskan kakinya yang kaku dan selalu terhalang, kini diikutinya saja pelukan tenaga dari telapak tangan Gendhuk Tri yang terasa hangat.

Mengurung bagian yang ngilu tak bisa digerakkan.

Cebol Jinalaya menyaksikan semua kejadian dengan diam. Tenang dan menunggu.

Ia tak mengerti bahwa pada saat itu Gendhuk Tri dan Maha Singanada sedang memusatkan seluruh kemampuan tenaga dalam mereka.

Sedang mencairkan kebekuan!

Bagi Gendhuk Tri maupun Singanada, menerima dan menyalurkan tenaga dalam merupakan latihan sehari-hari. Sehingga meskipun baru sekarang ini bersentuhan, bisa langsung mengatur diri.

Hal semacam ini lumrah dalam dunia persilatan.

Gendhuk Tri bahkan mengalami yang lebih dari ini. Tenaga dalam Upasara Wulung dimasukkan secara paksa ke dalam tubuhnya untuk membongkar racun ganas dalam tubuhnya.

Maka baginya tak terlalu sulit menyalurkan tenaga dalamnya.

Begitu juga Singanada. Tak terlalu sulit menerima saluran tenaga dalam dan digabungkan dengan tenaga dalamnya sendiri.

Yang sedikit mengganjal ialah bahwa tenaga dalam dari tangan Gendhuk Tri seperti merembes. Perlahan, lunak, mengalir. Tak bisa dipaksa dan dibantu dengan tenaga dalamnya sendiri. Kadang terasa sangat penuh di kakinya, terkadang justru lenyap kembali.

Sampai sepenanak nasi Gendhuk Tri menjajal, hingga seluruh tubuhnya bermandikan keringat dingin.

"Aku tak tahan lagi," kata Gendhuk Tri sambil menarik kembali tangannya.

Maha Singanada memandang dengan sorot mata penuh rasa terima kasih.

"Kiai Sambartaka memang hebat. Tapi kamu lebih hebat lagi."

"Tidak, aku sendiri tak mengerti sepenuhnya. Aku hanya menjajalnya.

"Bagaimana, masih tak bisa digerakkan?"

Singanada menarik kakinya.

Masih kaku sedikit, akan tetapi mulai bisa bergerak. Juga jari-jari kakinya bisa digerakkan.

"Kamu pewaris tunggal Ilmu Air.

"Pasti bisa."

"Harusnya begitu. Tapi selama ini aku tak pernah mempelajari secara langsung. Aku hanya mengikuti petunjuk guruku."

"Jangan tersinggung kalau kukatakan kamu pada dasarnya bodoh. Kalau guru yang sebenarnya bisa mencapai tingkat seperti yang kita lihat, seharusnya kamu bisa mengungguli.

"Sudah jelas dikatakan intinya adalah air. Tenaga air. Maka kamu tinggal melatih lagi, menjajal lagi."

Gendhuk Tri berdiri seketika.

"Enak saja. Kamu mau memperbudak aku untuk mengobatimu?"

"Tidak apa.

"Kamu bisa menjajal pada tubuhmu."

Suara Singanada polos. Pandangan matanya juga polos. Tanpa prasangka apa-apa.

Memang itulah Maha Singanada yang diketahui Gendhuk Tri.

Berbicara secara terus terang. Apa yang ada di benaknya keluar tanpa disaring dengan basa-basi.

"Ayo kita jajal lagi."

"Jajal saja sendiri."

"Tak bisa, tak bisa.

"Dengan mengatur napas Nawawidha, justru kebekuan dan rasa sakit jadi berlipat sembilan. Barangkali ini yang membuat lebih sakti. Tapi usahamu malah menjadikan lebih baik.

"Itu, barangkali saja, sifat air.

"Dan wanita cocok dengan sifat itu.

"Aku ingin kamu menguasai lebih banyak dan lebih sadar, sehingga bisa merebut kitab salinan dari tangan Halayudha."

Gendhuk Tri tak menjawab.

Cebol Jinalaya mengangguk.

"Kalau saya bisa melakukan, akan saya lakukan. Apa yang harus saya lakukan sekarang ini?"

Pasangan Bumi dengan Air

APA yang dikatakan si cebol hitam sangat tepat.

Dengan menanyakan "Apa yang harus saya lakukan sekarang ini?", Cebol Jinalaya masuk ke tengah persoalan. Bahwa ia bisa berbuat sesuatu yang sangat dibutuhkan saat ini.

Gendhuk Tri bukannya tidak mengetahui bagaimana mengatur pernapasan atau menyalurkan tenaga dalam untuk membantu Maha Singanada. Walau secara teori tidak sempurna, akan tetapi sejak masih kecil Gendhuk Tri sudah berlatih secara langsung. Ditambah pengalamannya yang luar biasa dalam berbagai medan pertempuran, dengan sendirinya penguasaan akan ilmunya boleh dikatakan sangat mudah digerakkan semau hatinya.

Yang tak mungkin dilakukan saat itu ialah membantu Singanada dengan memegangi kakinya!

Karena Gendhuk Tri yang sekarang bukanlah Gendhuk Tri yang dulu.

Sekarang ia adalah gadis remaja yang sedang tumbuh. Yang secara alamiah merasakan getaran aneh yang membuat wajahnya merah padam, daun telinganya terasa panas.

Apalagi menghadapi Singanada.

Singanada adalah satu-satunya lelaki yang pernah menyadarkan Gendhuk Tri akan usianya yang berkembang. Selama ini Gendhuk Tri selalu mendapat perlakuan seperti anak kecil. Karena dikelilingi oleh orang-orang yang lebih tua, yang mengenalnya sejak masih ingusan.

Terutama tokoh-tokoh dari Perguruan Awan. Termasuk di dalamnya Upasara Wulung maupun Nyai Demang.

Dalam anggapan mereka, Gendhuk Tri merasa perlu diperlakukan sebagai anak kecil. Sebagai gendhuk.

Padahal bibit-bibit kedewasaan mulai tumbuh. Perasaan kewanitaan berkembang sesuai dengan usianya.

Gendhuk Tri yang sekarang adalah seorang gadis remaja!

Geletar yang paling bisa disadari sendiri ialah ketika rasa cemburunya yang membesar saat melihat Upasara bergandengan tangan dengan Nyai Demang.

Untuk pertama kalinya, Gendhuk Tri merasa sangat gusar.

Kecemburuan yang mirip persaingan.

Perubahan yang secara agak terlambat disadari oleh Gendhuk Tri. Akan tetapi tumbuhnya kepekaan ini tak bisa ditolak.

Maka sekarang ini, kalau ia menolak membantu Singanada, terutama sekali karena tebalnya rasa rikuh, sungkan, malu. Singanada adalah perjaka, dan dirinya adalah perawan.

Mana mungkin pegang-pegang kaki segala macam?

Hanya saja, jelas Gendhuk Tri tak mungkin bisa menerangkan perasaan hatinya.

Celakanya, Maha Singanada juga tak bisa menangkap gelagat. Bahwa ia menganggap Gendhuk Tri bukan sebagai anak-anak, itu sudah dilakukan sejak pertama kali bertemu. Akan tetapi jiwa Singanada kosong dalam menghadapi soal hubungan lelaki-perempuan. Ia dibesarkan di rantau, digembleng dalam suasana persilatan. Sehingga mengenai hubungan semacam ini kurang diketahui dengan baik.

Kalau ia mengusulkan dan mengajak berlatih bersama, semata-mata berdasarkan pertimbangan ilmu silat.

Tidak lebih.

Baru ketika Cebol Jinalaya mengajukan diri, dan Gendhuk Tri melengos ke arah lain, Singanada menyadari.

Dalam hatinya timbul rasa senang dan sekaligus penyesalan. Senang karena merasakan getaran yang sama aneh tapi menggugah perasaan yang tak pernah dialami. Penyesalan karena menduga bahwa Gendhuk Tri belum tentu bersedia membantunya.

"Baik, cebol yang baik.

"Letakkan tanganmu pada kaki Singanada. Aku akan mencoba menjajal seperti tadi."

Cebol Jinalaya mengangguk.

Kedua tangannya bergerak.

Akan tetapi Singanada menggeser, meskipun kelihatan masih kaku.

"Apa maumu?" teriak Gendhuk Tri kaget.

Singanada menarik udara dari hidungnya.

"Kalau kamu merasa segan, tak usah dipaksakan. Aku tak bisa menerima perlakuan semacam itu."

"Kamu ingin aku melakukan sendiri?"

Singanada memandang tajam.

"Ya."

"Huh!"

"Bagiku tak ada gunanya kalau kamu sendiri tak rela. Kalau kamu tak suka menolongku, buat apa melalui perantara?"

Cebol Jinalaya berdiri bengong.

"Sejak dilahirkan, saya memang tak ada gunanya."

"Tunggu!" teriak Gendhuk Tri. "Bukan salahmu, cebol yang baik. Ksatria Campa ini mau memaksakan kehendaknya agar aku mau mengurut kakinya.

"Dan itu tak akan terjadi."

"Kalau tidak suka, tak perlu dipaksa. Aku sudah bilang tadi."

"Jangan cerewet. Sudah kukatakan aku mau menolongmu."

"Kenapa tidak kamu lakukan sendiri?"

"Aku... aku... aku..."

Singanada menggeleng.

"Kalau kamu sudah mempunyai Upasara Wulung, ya sudah. Jangan berpikir yang macam-macam. Aku juga tidak memaksa kamu mau denganku.

"Aku tak memaksa berhubungan denganku...."

Gendhuk Tri menggigil.

Ia tak tahu harus berbuat apa. Kalimat Singanada sangat terus terang, terbuka, dan langsung mengenai hatinya.

"Singanada, apakah kamu menyukai aku?"

"Ya."

"Lalu apa maumu?"

"Kalau kamu juga mau denganku, kita jalan bersama. Kita rebut kembali Kitab Air. Karena kamu pewarisnya yang sah."

Wajah Gendhuk Tri merah terbakar.

"Kalau kamu sudah janji sama Upasara Wulung, ya sudah."

"Ngawur.

"Siapa janji sama dia?"

"Atau lelaki lain?"

"Ngawur."

"Atau tak suka padaku?"

"Ngawur..."

Gendhuk Tri gelagapan sendiri. Dengan menjawab ngawur pada pertanyaan terakhir, berarti ia suka kepada Singanada.

Itu yang menyebabkan Singanada bergelak keras sekali. Suaranya mengguntur. "Hebat, hebat sekali tanah Jawa ini.

"Orangnya serba berbelok, serba berputar. Suka, tapi emoh bilang suka. Tapi aku suka cara begini ini. Ada malu-malu, sungkan, antara iya dan tidak...

"Ha... ha... ha...

"Sungguh menarik hidup begini ini.

"Kanyasukla, di sini hanya ada kamu dan aku. Dan disaksikan cebol yang baik ini, kenapa kamu masih malu-malu?

"Ayolah kita pelajari bersama."

Sesungguhnya, Gendhuk Tri masih bimbang. Dalam hatinya yang paling dalam ia tak mengetahui bagaimana harus menghadapi Singanada. Ia tak tahu persis jawabannya: apakah ia menyukai Singanada atau tidak.

Yang jelas, ia tak membenci.

Tidak menimbulkan rasa muak, seperti misalnya melihat Kala Gemet, walaupun ia putra mahkota!

Yang selama ini yang menjadi idamannya adalah Upasara Wulung. Segalanya yang sempurna dalam angannya tercipta dalam diri Upasara Wulung.

Hanya kemudian perasaan itu bergeser karena Upasara Wulung cuma mempunyai satu daya asmara—kepada Gayatri. Perasaan itu lebih bergeser lagi dan mengubah pendiriannya, sewaktu Upasara akhirnya menikah dengan Ratu Ayu

Bawah Langit, dan kemudian sekali dilihatnya bergandengan tangan dengan Nyai Demang.

Sejak itu berturut-turut kekaguman yang utuh mulai rontok.

Pada saat yang tepat, muncul lah Singanada.

Ksatria gagah yang mirip Upasara Wulung.

"Kalau kamu menguasai Kitab Air, dan aku menguasai Kitab Bumi, rasanya yang namanya Halayudha atau siapa saja bukan sesuatu yang menyulitkan kita di belakang hari.

"Cebol yang baik, hari ini kamu menjadi saksi bersatunya bumi dengan air."

Singanada duduk memusatkan pikiran.

Gendhuk Tri memegang tangan Cebol Jinalaya yang segera menggenggam kaki Singanada.

Perlahan gelombang tenaga dalam Gendhuk Tri merembes masuk ke kaki. Mengurung rasa dingin yang membeku, mencairkan dan menggiring, mendorong ke segala nadi. Hasilnya memang luar biasa.

Dalam waktu sekejap, rasa sakit dan kaku itu lenyap.

Bahkan Gendhuk Tri sendiri tak menyangka akan sehebat itu hasilnya. Kalau sebelumnya ia mencoba sampai kehabisan tenaga, kali ini bisa langsung masuk terserap.

Apakah ini perpaduan antara tanah dan air?

Kembali ke Kemelut Keraton

KALAU Gendhuk Tri merasa keheranan, Singanada justru sebaliknya.

Ia merasakan bahwa tenaga dalam yang dimilikinya dan yang dimiliki Gendhuk Tri merupakan pasangan yang saling membantu dan berlipat ganda.

Jalan pikiran Singanada sangat tepat. Walau tak bisa menerjemahkan secara tepat.

Singanada hanya merasakan bahwa dasar ilmu pernapasan dan ilmu silat yang dimiliki berasal dari Kitab Bumi. Dengan segala perubahan dan kembangan yang ada. Pada puncak perkembangan itu adalah kemampuan untuk melipatkan tenaga dalam sampai sembilan kali.

Inti tenaga keras yang dimiliki, ternyata bisa ditandingi dengan tenaga keras yang lain. Yang bisa lebih memusnahkan. Bahwa dalam hal begini lebih ditentukan siapa yang menguasai tenaga dalam lebih kuat, Singanada bisa mengerti sepenuhnya.

Akan tetapi yang membuatnya takjub ialah ketika Putri Pulangsih mengatakan mengenai Kitab Air.

Dengan cepat pengertian itu membersit dan masuk ke dalam kepala serta hati Singanada.

Jauh lebih cepat membuka mata batin Singanada dibandingkan dengan Gendhuk Tri.

Sesungguhnya ini hanya perbedaan sikap dasar ketika sama-sama mempelajari ilmu silat.

Bagi Gendhuk Tri, ia mempelajari ilmu silat secara langsung. Lewat guru yang langsung melatih. Tanpa banyak penjelasan. Hasilnya memang lebih cepat, lebih tangkas, karena tak direpotkan dengan berbagai teori.

Sebaliknya, bagi Maha Singanada, ia dibesarkan dalam ajaran yang disampaikan lewat kidungan. Kedua orangtuanya, paman-paman, serta para senopati yang berada di tanah seberang, harus mempelajari lebih dulu kitab-kitab yang dikirimkan. Sebagai perkembangan yang kemudian lebih didasarkan atas pengalaman batinnya sendiri ketika berlatih.

Cara pendekatan semacam ini lebih melelahkan dan lebih menyita waktu banyak. Akan tetapi keuntungan yang utama ialah mata batinnya siap terbuka. Bahkan segala sesuatu yang baru, bisa dengan cepat ditangkap.

Maka sewaktu bayangan Putri Pulangsih menceritakan sekilas mengenai kidungan Tirta Parwa, Singanada bisa menangkap intinya. Bahkan Singanada yang lebih dulu menyadari Kitab Air adalah kitab utama ilmu silat Gendhuk Tri.

Bahwa perpaduan tenaga bumi dengan tenaga air bisa hebat luar biasa.

Kalau Singanada mengetahui asal-usul penciptaan kidungan, penciptaan Kitab Bumi maupun Kitab Air, ataupun Pukulan Pu-Ni dan

atau yang dikembangkan Mpu Raganata, ia bisa menangkap dan mengungkap lebih banyak lagi.

Dan itu juga akan dikatakan secara terus terang kepada Gendhuk Tri.

Yang bisa saja malah mengurungkan diri!

Karena, sebenarnya masih ada titik keraguan untuk menerima Maha Singanada secara total.

Yang tidak diketahui baik oleh Gendhuk Tri maupun Maha Singanada adalah bahwa Kitab Air diciptakan oleh Putri Pulangsih pada saat-saat setelah Kitab Bumi disempurnakan oleh Eyang Sepuh. Dan niatan untuk menciptakan Kitab Air, terutama juga didorong karena keinginan menciptakan maha karya yang bisa dipakai sebagai babon ilmu kanuragan.

Akan tetapi di balik kisah ilmu silat yang sakti, terjalin juga hubungan asmara yang sulit diterangkan bagi mereka yang tidak mengalami secara langsung.

Karena saat itu Putri Pulangsih merupakan pilihan utama para ksatria. Dan Putri Pulangsih merasa bisa lebih dekat dengan Eyang Sepuh.

Bisa dimengerti kalau ada suasana yang padu.

Setidaknya kalau dibandingkan perpaduan Kitab Air dengan sumber penciptaan yang lain.

Itu sebabnya dalam sekejap rasa sakit di kaki Singanada lenyap seketika.

Keampuhan perpaduan tenaga dalam Gendhuk Tri dengan Maha Singanada yang terpantul dari

perpaduan perasaan, menyebabkan timbulnya tenaga yang hebat.

Singanada bisa langsung merasakan, karena inti penguasaan ilmunya adalah kelipatan sembilan kali. Kini yang dirasakan bukan hanya sembilan kali, akan tetapi secara menyeluruh.

"Kita berhasil."

Singanada melompat tinggi.

Kakinya bisa digerakkan dengan leluasa.

Cebol Jinalaya pun berseri-seri.

Gendhuk Tri membenahi selendangnya.

"Ayo kita kembali ke Keraton. Kita cari Halayudha...."

Gendhuk Tri mengangguk.

"Bagaimana kalau saya ikut ke Keraton?"

Suara Cebol Jinalaya terdengar asing di telinga Gendhuk Tri.

"Kenapa, kamu mau cari mati di sana?"

"Entahlah, saya tak tahu.

"Tadinya saya hanya ingin segera mati. Agar bisa bersatu dengan Baginda Raja. Lagi pula hidup saya tak ada gunanya. Akan tetapi setelah ikutan memegang kaki dan kamu pegangi, ada perasaan segar."

Gendhuk Tri membelalak.

"Apa betul begitu?"

"Ya, segar."

"Kamu tak mau mencari mati lagi?"

"Entahlah, saya tak mengerti."

"Itu baik, baik sekali," kata Singanada. "Kamu terkena sawan tenaga dalam kami berdua."

Sawan, atau berkah atau tuah atau faedah tak langsung, yang dikatakan Singanada bisa dirasakan pula oleh Gendhuk Tri.

Kalau bukan Cebol yang mengatakan, Gendhuk Tri akan curiga. Akan tetapi, ia sendiri mengalami bersama-sama Cebol yang setiap saat ingin mati. Yang sebelum menyentuh kaki Singanada masih merasa dirinya tak pernah ada gunanya.

Yang membuat Gendhuk Tri sedikit bertanya-tanya dalam hati ialah kenapa pengaruhnya bisa begitu cepat.

Akan tetapi pertanyaan itu disimpannya dalam hati.

Ia merasa bersyukur bahwa Cebol mau ikut. Sekurangnya akan membuat dirinya tidak menjadi sangat kikuk kalau harus berduaan saja dengan Singanada.

Dalam perjalanan kembali ke Keraton, mereka berdua sempat berlatih dua kali. Cebol ikut mendengarkan dan mencatat kidungan yang ditembangkan baik oleh Gendhuk Tri maupun oleh Maha Singanada.

Singanada sendiri tak segan-segan menggendong ke pundaknya saat mereka melakukan perjalanan.

"Tunggu, rasanya ada apa-apa di dalam Keraton," kata Gendhuk Tri berbisik.

"Kenapa?"

"Sejak di perbatasan tadi para prajurit disiagakan secara penuh."

"Lalu kenapa?"

"Jangan-jangan ada huru-hara...."

"Kalaupun ada, apa bedanya?

"Kita datang untuk merebut Kitab Air, bukan urusan Keraton."

"Mana mungkin kita bisa bergerak leluasa, kalau urusan seperti ini?"

"Kanyasukla, aku tahu kamu dibesarkan di Keraton. Aku di bawah panji-panji kebesaran Keraton.

"Tetapi aku sekarang tak peduli lagi. Aku tak menemukan kebesaran Keraton di mana aku harus mengabdi diri. Putra Mahkota yang masih kecil sudah segenit itu, dan aku tak mau jadi korban pemuasan nafsunya.

"Ayolah kita selesaikan urusan kamu, dan kita bisa keliling jagat."

Gendhuk Tri merasakan kekecewaan dalam nada suara Singanada.

"Mengabdi kepada Keraton adalah tugas mulia. Tanpa harus memedulikan siapa yang duduk di takhta.

"Itu sudah keputusan para Dewa.

"Tidak sebaiknya kita mengungkit soal itu."

"Baik, baik, kalau begitu maumu.

"Tapi aku tetap mau merebut Kitab Air milikmu. Sebab kita sama-sama. Kalau itu kitab warisan buatmu, berarti juga buatku."

Hati Gendhuk Tri berdenging.

Sama sekali tak disangkanya bahwa perhatian Singanada begitu mendalam padanya.

Singanada sudah menganggap Gendhuk Tri adalah bagian dari hidupnya.

Diam-diam ada rasa takut dalam hati Gendhuk Tri.

Hanya saja ia tak tahu takut soal apa dan bagaimana. Karena Gendhuk Tri kadang masih membayangkan di mana sekarang ini Upasara berada. Apa yang terjadi dengannya?

Perasaan itu masih muncul.

Walau ditenggelamkan kembali. Ia tak ingin Maha Singanada mengetahui bersitan pikiran semacam itu. Tak tahu kenapa, tapi Gendhuk Tri merasa lebih baik menyembunyikannya.

Senopati Sidateka

BUKAN hanya Gendhuk Tri yang keheranan melihat suasana keraton yang nampak tintrim, tenang tapi menakutkan.

Perasaan yang sama dialami ketika Halayudha kembali ke Keraton. Sambil membawa Nyai Demang yang masih menggendong Eyang Berune.

Hanya saja penciuman Halayudha lebih peka.

Begitu melihat bahwa di perjalanan tak banyak masyarakat lalu-lalang, pun di siang hari, Halayudha merasa ada sesuatu yang sedang terjadi. Apalagi melihat kenyataan bahwa para prajurit disiagakan penuh.

Segera ia menghindar.

Tidak langsung menuju ke dalam Keraton.

Melainkan menyelundup masuk ke bagian belakang. Menyembunyikan Nyai Demang dalam salah satu ruangan. Lalu dengan sigap ia menyusup masuk ke dalam.

Yang pertama dituju ialah Mahapatih Nambi.

Karena sebagai mahapatih, Nambi pastilah paling mengetahui keadaan dan keamanan Keraton. Namun, hatinya bercekat, karena sama sekali tak bisa menemukan Mahapatih di tempat kediamannya.

Juga lebih kaget lagi ketika menuju ke tempat kediamannya yang sudah dijaga ketat. Tak ada satu pun prajurit yang setia kepadanya berada di tempat.

Dengan kemampuannya, Halayudha bisa menyusup masuk, dan melihat bahwa seluruh isi rumahnya telah diobrak-abrik. Tak ada yang tersisa. Tak ada barang yang tak dipindahkan tempatnya.

Luar biasa.

Boleh dikatakan ia tak meninggalkan Keraton untuk jangka waktu lama.

Tapi begitu melangkah ke luar, kamarnya telah disatroni lawan yang berbuat seenaknya.

Seketika darah Halayudha mendidih.

Akan tetapi jalan pikirannya yang mampu menembus kemarahan, membuatnya tidak murka seketika itu juga. Ia ganti masuk ke kaputren.

Hasilnya sama saja.

Tak ada siapa-siapa, selain prajurit yang menjaga di setiap sudut.

Ini sangat aneh.

Prajurit Keraton atau pengawal pribadi mana yang mendapat tugas begitu istimewa?

Usaha Halayudha untuk menembus sampai ke dalam Keraton juga tak mungkin. Tempat kediaman Baginda dijaga kelewat ketat. Tak ada ruang tersisa di mana tidak ada prajurit dalam keadaan siaga.

Sebenarnya Halayudha bisa muncul dan masuk dengan leluasa. Ia tak perlu terlalu kuatir mengenai dirinya. Siapa pun yang kini menguasai Keraton, pasti dikenalnya.

Akan tetapi karena belum tahu pihak mana, membuatnya bersabar untuk tidak segera muncul.

Baginya hanya ada perhitungan sederhana.

Kalau sekarang Keraton dikuasai seseorang, pastilah bukan orang yang terlalu asing. Pastilah masih kerabat sendiri. Rasanya tak mungkin ada prajurit atau pendekar lain yang bisa membuat Keraton sunyi dan sepi. Kalau musuh dari luar, pertempuran berdarah yang terjadi.

Nyatanya kali ini tidak.

Bahkan tanda-tanda pertarungan ramai pun tak ada jejaknya.

Kemungkinan yang paling dekat hanyalah dari Putra Mahkota Kala Gemet, yang direstui sepenuhnya oleh Permaisuri Indreswari. Tak bisa lain.

Akan tetapi kalau ini gebrakan yang dilakukan oleh Putra Mahkota, termasuk modal sumbi, di luar kebiasaan. Putra Mahkota tak perlu melakukan hal seperti ini.

Kecuali ada yang mengisiki.

Ada yang membakarnya.

Kalau perhitungan ini benar, orang di belakang' Putra Mahkota pastilah Pendeta Sidateka.

Tak ada yang lain.

Hanya Pendeta Syangka itu yang sangat didengar dan dihormati oleh Putra Mahkota, yang rela memakai gelaran dari negara manca. Pendeta yang cukup sakti itu memperlihatkan taringnya dengan menyapu semua lawannya.

Ini yang paling mungkin terjadi.

Dengan memunculkan Putra Mahkota yang kini menghimpun para pendekar, tak akan membuat para senopati lain curiga. Dengan restu Permaisuri Indreswari, gebrakan pembersihan lawan bisa dilakukan dengan mudah.

Halayudha benar-benar merasa kecolongan.

Hanya sepekan ia meninggalkan Keraton, Pendeta Syangka mampu menjungkir balikkan keadaan.

Mengubah peta pemerintahan.

Halayudha sedikit pun tak gentar menghadapi Pendeta Sidateka ataupun para pengikutnya. Ibarat kata, seorang diri pun ia sanggup menghabisi lawan-lawannya.

Akan tetapi karena di belakangnya ada Putra Mahkota, juga Permaisuri Indreswari dan sekaligus Baginda, kalau ia bangkit melawan, dirinya yang menjadi pemberontak. Tak jauh berbeda dari Senopati Lawe atau Senopati Sora.

Dan setiap pemberontakan atas Keraton harus ditumpas habis!

Tanpa ampunan!

Dugaan Halayudha mendekati apa yang sesungguhnya terjadi, sewaktu berhasil menemui Senopati Kuti yang sedang tepekur di taman, duduk bersujud di antara tanaman cabe.

"Senopati dalem, kenapa harus mengendap-endap seperti kadal?"

Halayudha menghaturkan sembah.

"Senopati Kuti yang budiman, terkasih di antara para senopati... sengaja saya merayap bagai kadal, karena saya memang hina seperti binatang itu.

"Saya sowan ke hadapan Senopati Kuti, karena tak bisa lagi melihat siapa yang pantas saya datangi."

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Senopati Halayudha?"

"Berikan petunjuk, kepada siapa saya harus menghaturkan sembah...."

Senopati memotes daun cabe.

"Saya tak tahu harus bagaimana. Keadaan Keraton tak menentu."

"Bagaimana keadaan junjungan kita Baginda?"

"Menurut Senopati Sidateka, segalanya berjalan sebagaimana biasa. Hanya Baginda tak menghendaki ada hati yang bercabang. Dan menugaskan Senopati Sidateka untuk membersihkan."

Halayudha bisa dengan cepat menangkap apa yang terjadi.

Naiknya Senopati Sidateka sebagai pelaku utama, sudah sangat jelas membuktikan perpindahan kekuasaan dari tangan Mahapatih Nambi.

Yang segera terasakan pula oleh Halayudha ialah bahwa Senopati Kuti juga tak sepenuhnya menyetujui apa yang terjadi.

"Tugas yang mulia.

"Saya pun rela menyerahkan kepala saya ke tangan Senopati Sidateka jika bersalah.

"Yang merisaukan saya, apakah benar Baginda mengetahui hal ini?"

"Kenapa Senopati Halayudha mempertanyakan hal ini?

"Tidak ada rasa hormatkah Senopati kepada junjungan kita semua?"

Senopati Kuti meraba hulu kerisnya.

"Demi segala Dewa di langit, biarlah saya tak menitis sebagai manusia, biarlah saya tak tumimbal lahir, kalau berani mempertanyakan keadilan Baginda.

"Hanya rasanya masih ada yang mengganjal.

"Kenapa Pendeta Sidateka yang diserahi tugas begini penting?"

"Bagi Baginda, siapa saja bisa ditunjuk."

"Dalam hal begini, kita tak berbeda pendapat," sahut Halayudha cepat. "Akan tetapi, biar bagaimanapun Pendeta Sidateka yang mengangkat diri menjadi senopati adalah manusia manca. Pendeta tanah sabrang.

"Apakah kebanggaan kita sebagai prajurit Sri Baginda Raja warisan Singasari tak ada artinya lagi?

"Apakah telah demikian busuknya kita semua, sehingga merayap seperti kadal pun tak punya keberanian lagi?"

Halayudha mampu mengobarkan perasaan yang paling dalam yang menghuni hati Senopati Kuti. Atau senopati yang lainnya. Yang masih mewarisi semangat dan kebanggaan sebagai prajurit Singasari. Sebagai pengabdi setia Baginda Raja Sri Kertanegara.

Siapa pun yang pernah mengenyam zaman itu akan selalu membanggakan!

Dengan menyinggung masalah ini, Halayudha bisa merebut simpati.

"Senopati Kuti yang gagah berani.

"Saya hanyalah senopati yang bertugas di dalam Keraton. Akan tetapi saya tak rela Keraton diinjak-injak semaunya oleh orang sabrang tanpa kejelasan.

"Saya akan merayap seperti kadal, seperti cacing busuk menggaruk tanah, untuk mendapat kejelasan dari Baginda.

"Hari ini saya minta izin Senopati Kuti, sebagai sesepuh yang bisa saya temui."

Senopati Kuti tergerak hatinya.

"Apa yang akan Senopati lakukan?"

Senopati Brahma

HALAYUDHA menyembah hormat.

Senopati Kuti menjadi kikuk karenanya.

Dalam keadaan biasa sehari-hari, Senopati Halayudha tak perlu melakukan sembah padanya.

Bahkan sebaliknya. Meskipun dirinya termasuk senopati yang mempunyai hak-hak istimewa, Kuti mengakui bahwa hubungan Halayudha sangat dekat dengan Baginda. Jadi dalam jajaran kepangkatan sama. Tak perlu melakukan sembah. Cukup dengan membungkukkan tubuh menghormat.

Bagi Halayudha perbuatan semacam ini tidak membuatnya merasa hina.

Justru sebaliknya.

Dengan cara begini ia bisa menjadi lebih dekat.

"Saya ingin mendengar langsung atau tidak langsung dari Baginda, mengenai pengikut yang mempunyai hati bercabang."

"Berarti kita harus menemui Senopati Sidateka."

"Itu yang tak mungkin.

"Karena belum tentu Senopati Sidateka bisa menangkap penuh kemauan Baginda."

"Rasanya tak mungkin menemui Baginda.

"Bahkan Mahapatih sudah mengajukan diri untuk sowan, akan tetapi ditolak oleh Putra Mahkota Bagus Kala Gemet. Cukup menghadap beliau."

Ini berarti semua jalan tertutup!

"Kalau bisa, apakah Senopati kira saya akan berdiam di sini menunggui cabe rawit?"

Halayudha menggigit bibirnya.

"Kalau begitu tinggal satu jalan saja..."

Senopati Kuti menunggu.

Halayudha menghela napas.

"Saya melihat kemungkinannya hanya satu," sahut Senopati Kuti. "Hanya seorang seperti Upasara Wulung yang bisa menerobos ini.

"Upasara adalah senopati kesayangan Baginda. Upasara juga bergelar lelananging jagat, sehingga Pendeta Sidateka akan memperhitungkan kalau ingin menolaknya."

Halayudha manggut-manggut.

"Sayangnya, kita tak tahu di mana Upasara Wulung.

"Sayang, Putra Mahkota tak menyukai Upasara Wulung, sejak Upasara merebut Ratu Ayu Bawah Langit...."

"Bagaimanapun juga, itu pilihan terbaik.

"Kami, para senopati, sudah memperhitungkan kemungkinan itu, akan tetapi rasanya tak ada pilihan lain. Tidak saya, atau Senopati Halayudha sendiri...."

"Maaf, bolehkah saya mengajukan usulan?"

"Selama demi kebaikan dan ketenteraman Keraton, setiap prajurit wajib mengutarakan pendapatnya."

"Kalau misalnya semua senopati menyetujui, kenapa kita tidak menemui Senopati Brahma...."

Kalimat pendek Halayudha bagai sambaran petir.

Bagai seratus kilat berpijar bersamaan.

Namun yang tak pernah terlintas!

Senopati Brahma. Senopati Agung Brahma!

"Perhitungan saya hanyalah, bahwa Senopati Agung Brahma masih didengar dan dihormati oleh Putra Mahkota, sehingga Pendeta Sidateka pun akan menuruti kemauan Putra Mahkota."

Sangat masuk akal.

Sungguh tidak percuma Halayudha berada di dalam Keraton.

Senopati Brahma bisa menjadi kunci untuk sowan ke Keraton. Tokoh yang selama ini terlupakan, karena dianggap tak memerintah secara langsung.

Pada situasi sekarang ini, kedudukan Senopati Brahma tak mungkin tergantikan oleh yang lain.

"Sungguh cemerlang pikiran Senopati Halayudha...."

"Saya secara kebetulan saja teringat...."

Bagi Halayudha, segala kekuatan dalam kekuasaan di Keraton boleh dikata ia hafal seperti menghafal telapak tangannya sendiri. Seperti menyusun jari-jari untuk mencubit atau menggenggam atau menjitak atau memelintir.

Begitu dekat dengan puncak kekuasaan, Halayudha mempelajari situasi secara cermat.

Bukan kebetulan jika Halayudha mengingat nama Senopati Brahma.

Senopati Brahma atau Senopati Agung Brahma, tokoh yang cukup disegani oleh Putra Mahkota. Karena masih paman besar, atau paman agung. Baginda sendiri memanggil dengan sebutan hormat karena merasa kalah umur.

Adwaya Brahma yang mempersunting Dyah Dara Jingga, kakak perempuan Dyah Dara Petak atau Permaisuri Indreswari. Sehingga Putra Mahkota memberi hormat sebagaimana keponakan.

Lebih dari itu, kehadiran Senopati Agung Brahma juga bisa meredam kekuasaan Permaisuri Indreswari.

Sekurangnya dari sisi istrinya!

Maka betapa jitu perhitungan dan penunjukan Halayudha.

Halayudha akan melakukan sendiri, kalau hal itu memungkinkan. Akan tetapi sejak bertugas di Keraton, Halayudha tak pernah memperhitungkan Senopati Agung Brahma. Yang meskipun mempunyai pangkat sangat tinggi, tak memegang kekuasaan secara langsung.

Bahkan kehadirannya tertutup sepenuhnya oleh Permaisuri Indreswari.

Kini saatnya dibuka.

Diberi peranan.

Halayudha bisa menyusup sendiri kalau mau. Akan tetapi selain dengan Senopati Brahma yang diberi tambahan gelar Agung, ia pernah bentrok

dengan putranya, Janaka Marmadewa atau Mantlorot, yang seusia dengan Bagus Kala Gemet.

Ini berarti kalau ia yang maju, malah bisa disikat habis sebagai pembalasan dendam.

Itu pula sebabnya Halayudha menghubungi orang lain.

Senopati Kuti!

Untuk Senopati Kuti, pujian bagi Halayudha tak ada habisnya. Ia sama sekali tak mengetahui ada peristiwa yang meretakkan hubungan antara Senopati Agung Brahma dan Halayudha.

Dari jalan pikiran yang tanpa prasangka, jelas yang diutarakan Halayudha sangat berarti sekali.

Pada saat menghadapi jalan buntu, Halayudha tampil dengan gagasan yang cemerlang.

Cemerlang dan suci: menyelamatkan Baginda!

Senopati Kuti menyembah hormat.

"Hari ini juga saya akan menemui semua senopati, dan menghadap kepada Senopati Agung Brahma. Kalau Senopati Halayudha mengizinkan..."

"Duh, Senopati Kuti yang perwira.

"Manusia kadal seperti saya tak pantas dibawa ke tempat terhormat dalam urusan sepenting ini. Biarlah saya tinggal di rumah, menjaga rumah ini...."

"Kalau itu kemauan dan budi baik Senopati Halayudha, silakan saja... saya akan segera pamit."

"Semoga Dewa memberkati tugas mulia ini...."

Saat itu juga Senopati Kuti memerintahkan prajuritnya untuk memberi tempat pada Senopati Halayudha dan menyediakan segala keperluannya.

Ia sendiri langsung berangkat dan menemui Mahapatih Nambi untuk melaporkan.

Mahapatih Nambi tersentak.

"Selama ini saya selalu menduga jahat kepada Halayudha, nyatanya hatinya begitu baik. Bahkan maksud mulia ini diserahkan kepada orang lain, tanpa ingin pamer kemampuan.

"Kuti, Halayudha adalah senopati Singasari yang tulen, dari darah dan keringatnya.

"Kita tak boleh melupakan hal ini."

Sore itu juga Mahapatih Nambi meminta waktu untuk sowan kepada Senopati Agung Brahma. Sambil mengatakan akan menyerahkan arca yang baru ditemukan.

Dengan senang hati, Senopati Agung Brahma menerimanya. Bahkan ia sendiri berkenan untuk melihat wujud arca yang menjadi barang kesayangannya.

Pada saat itulah Mahapatih Nambi secara tidak langsung mengutarakan, bahwa sudah saatnya Senopati Agung Brahma menghadap Baginda.

"Sudah dijelaskan, bahwa di Keraton masih ada sisa-sisa prajurit yang hatinya bercabang. Itu perlu dibersihkan.

"Untuk apa saya mempertanyakan itu?"

"Senopati Agung, meskipun hamba ini mahapatih, tetapi hamba hanyalah prajurit biasa. Tidak mempunyai derajat apa-apa. Hanya Senopati Agung yang mungkin melaksanakan tugas mulia ini.

"Sekarang ini hanya Paduka yang bisa menemui Baginda."

"Sungguh menyenangkan.

"Akhirnya, di samping bersenang-senang di Keraton, ada yang bisa kubuktikan untuk negeri ini.

"Baiklah, Mahapatih, kusanggupi keinginanmu.

"Malam ini juga aku akan menghadap ke Keraton."

Mahapatih menghaturkan sembah tulus dan hormat.

Terasa ada pencerahan yang dalam.

Kalau saja mengetahui bahwa Halayudha sudah menyusup ke dalam Keraton, perasaan itu berbalik seperti siang dengan malam.

Darahku Darah Singasari

SENOPATI AGUNG BRAHMA menepuk pundak Mahapatih Nambi.

Walaupun Mahapatih Nambi adalah pimpinan seluruh senopati Keraton, dalam hal ini Mahapatih yang melakukan sembah.

Karena walaupun Brahma hanya senopati, pun ditambah gelar Agung, akan tetapi hubungan darah kekeluargaan yang lebih dituakan dari Baginda menyebabkan siapa pun menyembah padanya.

"Aku tahu kegelisahanmu, Mahapatih.

"Kita bukan orang yang baru saja mengenal. Dalam darahku masih mengalir deras darah Keraton Singasari. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Bukan karena arca kesayangan itu yang menyebabkan aku menghadap Baginda. Akan tetapi ini adalah kewajiban seorang prajurit, seorang senopati yang pernah dibimbing Sri Baginda Raja.

"Kukira Mahapatih bisa memahami."

Mahapatih merunduk hormat.

Sekilas bisa menebak kerisauan Senopati Agung Brahma.

Dalam jajaran kepangkatan di Keraton, Senopati Agung Brahma tidak mendapatkan derajat tinggi hanya karena kebetulan beristrikan saudari Permaisuri Utama. Bukan hanya itu.

Senopati Adwaya Brahma adalah senopati utama di zaman Baginda Sri Kertanegara memegang tampuk kekuasaan. Bahkan terpilih sebagai salah satu dari sekian banyak senopati yang mewakili untuk dikirim ke tanah seberang, ke tlatah Pagar Ruyung, guna membawa arca Amoghapasa. Suatu

cara menaklukkan negeri seberang, cara untuk menundukkan dengan damai.

Kalau tidak cukup sakti dan dianggap mempunyai kebijaksanaan luhur, tak mungkin Senopati Adwaya Brahma menjadi pilihan Sri Baginda Raja.

Dan nyatanya tugas suci yang dijalankan berhasil dengan baik.

Tlatah Pagar Ruyung di Melayu mengakui kebesaran Keraton Singasari. Bahkan secara suka rela menyerahkan seluruh wilayahnya untuk diambil oleh Sri Baginda Raja, saat kapan pun diperlukan.

Bahwa kemudian Baginda Kertarajasa Jayawardhana memilihnya sebagai suami Dyah Dara Jingga, juga menunjukkan penghormatan yang tinggi.

Pengakuan itu tercermin dari perlakuan kepada Senopati Agung Brahma. Berhak memakai kebesaran yang biasanya diperlakukan untuk raja. Pada upacara-upacara yang penting, Senopati Agung selalu diminta hadir.

Demikian juga perlakuan kepada putranya, Bagus Janaka Marmadewa, tak dipisahkan sedikit pun dari Bagus Kala Gemet. Dalam segala hal diperlakukan sama.

Hanya memang selama ini Senopati Agung tak pernah mau menonjolkan diri. Malah boleh dikatakan sangat menjauhi kesempatan-kesempatan untuk tampil.

Baik pada kesempatan yang penting maupun tidak.

Sewaktu Baginda memilih siapa yang pantas menjabat mahapatih, Senopati Agung justru menyurutkan diri. Ia sama sekali tidak memberikan suara, tidak memperlihatkan dirinya.

Jauh dalam hati, Senopati Agung merasa bahwa ia tidak pantas untuk pangkat dan derajat yang begitu tinggi, kalau hanya diperhitungkan sebagai saudara ipar raja.

Baginya itu penghinaan.

Senopati Agung merasa dirinya senopati, prajurit, dan sekaligus seorang yang memiliki jiwa prajurit sejati.

Pangkat tinggi, kehormatan yang agung, bukan semata-mata tujuannya.

Inilah kebanggaan para prajurit yang pernah dibesarkan dalam kekuasaan Baginda Raja Sri Kertanegara.

Maka kalau Senopati Agung sampai mengatakan bahwa ia bersedia melakukan permintaan Mahapatih Nambi, itu juga karena dasar jiwa prajuritnya.

Bukan karena upeti.

Betapapun dirinya tergila-gila kepada segala jenis arca yang mempunyai nilai tinggi.

"Maaf, Senopati Agung Brahma.

"Setitik pun hamba tak mempunyai perasaan dan penilaian...."

"Aku mengerti, Mahapatih.

"Aku mengerti justru karena kita sama-sama prajurit.

"Dan sebagai prajurit, aku hanya bisa menunggu titah, menunggu dawuh, menunggu perintah.

"Kalau suatu saat Bagus Kala Gemet memerintahkan untuk menaklukkan Ratu Ayu Bawah Langit, akan kulakukan juga. Aku bisa menyarankan bahwa Bagus Kala Gemet belum pantas untuk memilih jodoh. Akan tetapi jika itu diperintahkan, akan kulakukan juga. Sampai darah Singasari yang menderas dalam tubuhku ini kering."

"Hamba mengerti, Senopati Agung...."

"Kamu mengerti. Ya, kamu mengerti.

"Betapa lama aku merapatkan bibirku erat-erat. Karena aku tak mau membuat kisruh. Karena aku tidak ditanya.

"Sekarang saatnya aku melakukan dharma baktiku sebagai prajurit. Menyampaikan kepada Baginda.

"Bahkan tanpa permintaan Mahapatih pun, aku akan sowan. Hanya sekarang ini menjadi lebih mantap, karena kerisauan ini juga tergema dalam dada Mahapatih."

Senopati Agung menghela napas.

"Jangan kecewa kalau aku tak membawa kabar apa-apa.

"Aku hanya ngunjuk atur, meminta kesediaan Baginda mengatakan sesuatu.

"Mahapatih, barangkali sebelum ayam jantan berkokok besok pagi, aku ingin menemuimu.

"Antarkan arca ini ke sana, dan kita bisa melanjutkan pembicaraan."

"Sembah bekti bagi Senopati Agung...."

"Mudah-mudahan malam nanti purnama tidak tertutup awan. Pada musim hujan seperti sekarang ini, kadang ada awan yang muncul begitu saja...."

Dengan kalimat isyarat, Senopati Agung memperingatkan bahwa bukan tidak mungkin ada sesuatu yang masih gelap, yang bisa mengacaukan keinginannya menghadap kepada Baginda.

Hal yang bisa dimengerti oleh Mahapatih Nambi.

Karena secara tiba-tiba, pekan lalu Putra Mahkota Kala Gemet memerintahkan agar semua senopati berkumpul. Pada saat yang sama, Putra Mahkota mengatakan bahwa ia membawa sabda Baginda untuk membersihkan hati yang bercabang, yang masih ditemui pada beberapa senopati Keraton Majapahit.

Saat itu Mahapatih sudah bertanya-tanya dalam hati.

Mengapa Putra Mahkota yang mengatakan hal itu?

Lebih menjadi tanda tanya lagi karena Putra Mahkota menunjuk Pendeta Sidateka menjadi

senopati yang bertanggung jawab secara penuh atas pembersihan ini.

Ini sama artinya dengan mengambangkan atau meniadakan pangkat dan tanggung jawab yang selama ini dipegang oleh Mahapatih Nambi!

Dipecat secara resmi pun tak akan seterkejut sekarang ini.

Akan tetapi Putra Mahkota tidak menyinggung sedikit pun masalah pergeseran atau pencabutan pangkat. Putra Mahkota hanya mengatakan bahwa semua prajurit harap disiagakan secara penuh, dengan komando kekuasaan di bawah tangan Senopati Sidateka.

Segala sesuatu, baik perintah ataupun ucapan, dijalankan dari Senopati Sidateka.

Selebihnya semua berjaga diri.

Kenyataan yang sangat membingungkan dan menimbulkan rasa was was.

Mahapatih Nambi tak bisa mengatakan sesuatu atau menanyakan. Bersama para senopati yang lain, hanya bisa menunggu.

Menunggu.

Dan lebih aneh lagi, selama Senopati Sidateka memegang kekuasaan dan tanggung jawab, tak ada perubahan yang berarti. Hanya beberapa prajurit yang ditangkap dan diperiksa. Akan tetapi tidak ada pergeseran atau perubahan di tingkat atas.

Ini yang membingungkan.

Dan membuat saling curiga.

Pada saat itu, Baginda tidak mungkin bisa ditemui.

Sehingga Mahapatih merasa seperti anak ayam yang kehilangan pelindungnya. Tak tahu-menahu harus mempertahankan apa atau siapa.

Semua ini dipendam dalam-dalam, sampai Senopati Kuti muncul dan memberitahukan pendapat Halayudha.

Yang serta-merta dilaksanakan.

Tidak terlalu meleset karena Senopati Agung juga merasakan keprihatinan yang sama.

Bahwa Putra Mahkota melakukan sesuatu yang di luar dugaan, bukan baru sekarang ini. Bahwa tindakan Putra Mahkota untuk mengurung dua putri Permaisuri Rajapatni menimbulkan tanda tanya, itu sudah jelas.

Akan tetapi karena ini menyangkut urusan keluarga, Mahapatih Nambi tak berhak bertanya satu patah pun.

Persoalannya menjadi lain, ketika menyangkut masalah ketenteraman dan keamanan serta kelangsungan pemerintahan.

Mahapatih ingin bisa menemui Baginda.

Atau sekurangnya Senopati Sidateka. Untuk memperoleh keterangan yang berarti, karena masalah keamanan dan ketenteraman selama ini berada dalam tangannya.

Menumpas Bibit Kraman

BAHWA munculnya Pendeta Sidateka yang langsung menjabat senopati utama atau satu-satunya, bisa dikaitkan hubungan dan pengaruhnya selama ini.

Sidateka sendiri merasa bahwa ia tak bisa berada di balik layar terus-menerus. Ia harus segera tampil.

Satu-satunya yang bisa dikendalikan ialah Putra Mahkota. Maka ketika itu Sidateka langsung menghadap Permaisuri Indreswari dan mengatakan gagasannya.

"Sebelum kejadian menjadi berlarut-larut, barangkali saja Permaisuri Indreswari perlu memberi pelajaran kepada para prajurit yang masih bercabang kesetiaannya kepada Putra Mahkota."

"Atas dasar alasan apa kamu mengatakan itu?"

"Pada saat sekarang ini, kita belum mengetahui jelas siapa yang betul-betul setia kepada Putra Mahkota. Ini bisa menjadi beban dan bencana di kelak kemudian hari yang tak lama, jika Putra Mahkota naik takhta.

"Maka sebelum bibit kraman, bibit pemberontakan, bersemi, Permaisuri Indreswari perlu memerintahkan pembersihan. Agar bibit kraman itu tak bisa tumbuh."

"Siapa yang hatinya masih bercabang?"

"Saat ini hamba tak bisa menghaturkan nama-nama, karena akan membuat hamba berdosa.

"Akan tetapi kalau dilihat sewaktu Putra Mahkota dinobatkan, sewaktu Putra Mahkota menghendaki Ratu Ayu Bawah Langit, terlihat jelas bahwa masih ada yang ragu-ragu untuk mendukung Putra Mahkota secara penuh.

"Senopati Sora yang sejak kecil mengabdi Putra Mahkota, yang tak pernah kita perhitungkan akan membangkang, ternyata bisa menggagalkan kebesaran Putra Mahkota.

"Menurut pertimbangan hamba, yang seperti Senopati Sora masih ada."

"Perasaanku mengatakan hal yang sama.

"Apa yang akan kaulakukan, Sidateka?"

"Barangkali saja, Putra Mahkota memegang kendali pemerintahan, mengatur Keraton untuk sementara waktu. Pada saat itu akan segera terlihat siapa yang menerima Putra Mahkota dan siapa yang bercabang hatinya.

"Saat itulah kita bergerak.

"Kalau dipercaya, rasanya hamba mampu menjalankan tugas ini."

Permaisuri Indreswari mengelus rambutnya.

"Usulmu bagus, akan tetapi berbahaya.

"Apa sabda Baginda jika mengetahui Putra Mahkota yang menjalankan pemerintahan?"

"Kalau Permaisuri Indreswari bisa membujuk Baginda, rasanya tak ada yang mustahil. Hanya untuk beberapa lama...." ,

"Aku bisa menangkap maksudmu.

"Baginda kita minta memberi kesempatan kepada putraku."

"Demikianlah maksud hamba."

"Kata-katamu agak lancang, Sidateka.

"Akan tetapi karena putraku sangat menghormatimu, kelancanganmu bisa kumaafkan sekarang ini."

Bagi Sidateka, hal yang dianggap menjadi ganjalan utama ialah sewaktu Baginda memerintahkan mengambil Tirta Parwa yang dimilikinya. Sangat gamblang bahwa Baginda tidak berminat lagi pada kidungan di kain sutra tersebut.

Pastilah dikendalikan oleh orang lain.

Yang tak lain adalah Halayudha.

Kalau Halayudha mampu mempengaruhi Baginda dalam satu hal, bukan tidak mungkin dalam hal lain juga bisa menanamkan pengaruhnya. Bisa meminjam tangan dan sabda Baginda.

Yang begini sungguh berbahaya.

Justru di saat ia telah bisa begitu dekat dan menguasai Putra Mahkota.

Bukankah Putra Mahkota telah berani memakai gelaran raja-raja di negeri Syangka? Dan tidak

mengagungkan tetesan darah Sri Baginda Raja Kertanegara?

Alasan lain yang dipandang Sidateka membuat ia mengajukan usulan ialah bahwa masih banyak ksatria yang ilmunya sangat tinggi. Setidaknya masih ada Upasara Wulung dan Kiai Sambartaka. Kalau ia tak bisa melumpuhkan mereka sekarang ini, mungkin kesempatan semacam itu tak akan pernah ada lagi.

Adalah menjadi tujuan utamanya untuk menaklukkan Keraton Majapahit, sehingga nantinya mengakui kekuasaan utama Keraton Syangka.

Tanah Syangka akan menjadi kiblat baru.

Menjadi panutan utama.

Dan bukan tlatah Hindia.

Maka meskipun dalam keadaan belum sepenuhnya sehat, Senopati Sidateka mengadakan perburuan. Yang menjadi sasaran utama ialah kediaman Halayudha. Diobrak-abrik untuk menemukan bukti-bukti bahwa Senopati Halayudha menyimpan Tirta Parwa.

Langkah yang kedua ialah mengumumkan bahwa Upasara Wulung maupun Kiai Sambartaka adalah musuh utama Keraton.

Bisa diusahakan pencarian besar-besaran.

Siapa yang menghalangi maksud ini dianggap membangkang dan tidak setia kepada Keraton.

Rencana itu dianggap sempurna, dan akan melicinkan jalan yang dicita-citakan. Menguasai Keraton, dan menjadi lelananging jagat.

Sidateka boleh merasa dirinya jago dalam mengatur siasat. Akan tetapi Halayudha bukan lawan yang enteng. Kalau Halayudha berada dalam posisi seperti Pendeta Sidateka, apa yang dilakukan jauh lebih menguntungkan.

Tapi membuat para senopati bertanya-tanya dalam hati.

Tanpa menimbulkan kecemasan yang tak perlu.

Dalam hal ini Sidateka menganggap kegelisahan itu tak ada artinya. Karena memang tujuannya tidak akan terpengaruh oleh kegelisahan atau kecemasan para senopati dan prajurit.

Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh Halayudha.

Menghadapi lawan yang memegang kekuasaan, Halayudha tidak muncul sebagai penantang. Ia meminjam tangan untuk mengedepankan Senopati Agung Brahma.

Itu langkah yang pertama.

Langkah yang kedua ialah kebalikan dari langkah yang pertama. Yaitu mengadu domba. Mengatakan bahwa para senopati berkomplot menunggangi Senopati Agung Brahma untuk menandingi Permaisuri Indreswari.

Dengan cara ini, Halayudha mengadu dua kekuatan utama.

Tanpa perlu turun tangan.

Tanpa perlu menanggung risiko.

Karena siapa pun yang tersingkir, tak akan mencela Halayudha. Karena siapa pun yang unggul, akan merasa adanya jasa baik Halayudha.

Dengan persiapan seperti itu, Halayudha muncul dan masuk ke Keraton. Dengan sekali gebrak, tiga prajurit utama yang menjaga kaputren bisa dibekuk tanpa menimbulkan suara.

Kemudian beranjak masuk ke tempat peraduan Permaisuri Indreswari.

"Apakah kamu mau mencari mati berani menyusup kemari?"

"Hukumlah hamba, Permaisuri Utama dan satu-satunya.

"Ini adalah kebodohan hamba. Namun hamba rela mendapat hukuman potong lidah setelah menghaturkan sesuatu ke hadapan duli Permaisuri Indreswari...."

"Katakan secepatnya."

"Mudah-mudahan yang hamba dengar salah, akan tetapi telinga ini tak bisa ditutupi...."

Halayudha menyampaikan bahwa ia diajak para senopati untuk membujuk Senopati Agung Brahma agar menghadap Baginda, malam ini juga.

"Urusan apa?"

"Para senopati merasa bahwa Putra Mahkota sangat membatasi gerak-gerik dan keleluasaan para senopati yang memang busuk. Para senopati

merasa lebih pantas berlindung di balik kejayaan payung kebesaran Bagus Marmadewa...."

"Yang menjadi putra mahkota itu anakku.

"Bukan anak kakakku."

"Duh, Permaisuri Indreswari...

"Dewa di langit segala langit pun mengetahui hal ini. Juga tetumbuhan di hutan. Akan tetapi para senopati bisa memaksakan kehendaknya. Atau barangkali Senopati Agung Brahma merasa lebih tua dan lebih..."

"Kamu selalu muncul dan mengguncang perasaan.

"Dosamu tanpa takaran...."

"Bunuhlah hamba sekarang juga, Permaisuri yang mulia.

"Hamba hanya ingin menyampaikan hal ini sebagai abdi yang pernah merasakan sikap Permaisuri yang maha welas asih...."

"Lepas dari benar-tidaknya kata-katamu, ada baiknya kita bersiaga.

"Kalau malam nanti Kakang Senopati Agung Brahma menghadap, apa yang kamu katakan adalah benar. Jika tidak, aku sendiri yang akan mencincang tubuhmu...."

"Hamba rela dicincang sekarang ini...."

Permaisuri Indreswari memerintahkan Halayudha untuk menyingkir. Saat itu juga Permaisuri Indreswari memanggil Senopati

Sidateka dan mengatakan kemungkinan Senopati Agung Brahma akan menghadap.

"Tanyakan apakah benar ia mau menghadap Baginda.

"Bila jawabnya 'ya'. Kamu tak usah menunggu perintah. Ringkus seketika itu juga."

Air Palsu Air yang Keruh

SIDATEKA menghaturkan sembah.

"Nambi akan mengatasi dengan baik...."

"Aku ingin kamu sendiri yang bergerak.

"Sebab Nambi ada di belakang Kakang Brahma...."

Mendadak terdengar suara nyaring dari luar.

"Aku adalah Senopati Brahma. Kalau menyebut namaku, kenapa di belakangku?"

Permaisuri Indreswari menudingkan telunjuknya.

Sidateka serta-merta melangkah ke luar. Di halaman prameswaren, perumahan untuk para permaisuri yang menjadi satu dengan kaputren berdiri gagah seorang lelaki dengan berkacak pinggang.

"Karena kudengar namaku disebut-sebut, aku ingin mendengar apa yang dibicarakan."

"Kamukah Senopati Brahma?"

Mata Senopati Agung Brahma mendelik saking gusarnya.

Jakunnya naik-turun.

Belum pernah ia dihina sedemikian rupa.

Di dalam Keraton lagi!

"Aku Senopati Agung Brahma." Kedua tangannya terangkap, bersidekap di depan dada. "Apa pedulimu bertanya tanpa tata krama seperti itu?"

"Aku Senopati Sidateka yang mendapat tugas menjaga ketenteraman Keraton sekarang ini."

"Bagus kalau begitu.

"Minggir dari depanku. Karena kakiku tak punya mata, sehingga bisa menendang kepala yang menghalangi."

Gagah melangkah tanpa peduli. Pendeta Sidateka menggerung. Kedua tangannya bergerak, dan seketika itu pula puluhan prajurit pribadi bersiaga.

"Kalau harus memandikan keris dengan darah Keraton, aku tak akan menyesali."

Sret, tangan kanan Senopati Agung Brahma mencabut kerisnya. Langsung diacungkan ke atas.

Dalam kejap berikutnya, keris itu menuding lurus ke depan. Sabetan yang digerakkan dengan cara yang luar biasa cepat. Mengiris udara.

Pendeta Sidateka mengeluarkan seruan tertahan.

Menggeser tubuhnya ke arah kiri, tangannya terulur, mencengkeram pergelangan tangan. Senopati Agung Brahma membalik telapak tangannya, kali ini ujung kerisnya menoreh ke

arah nadi. Pendeta Sidateka agak gelagapan karena sama sekali tak mengira serangan lawan yang ganas bisa berubah dalam satu pukulan.

Terpaksa uluran tangan kanannya mengeras bagai kepalan dan langsung ke arah lambung.

Tanpa menarik mundur kaki dan tubuhnya, Brahma membalikkan ujung kerisnya.

Memapak ke arah jotosan lawan.

Gerakan keris Singasari!

Yang pernah dimatangkan oleh Upasara Wulung.

Tidak mengherankan, karena Brahma memang prajurit Singasari yang mendapatkan ilmu dengan dasar yang sama.

Yang sedikit membuat Sidateka terkesiap ialah bahwa gerakan-gerakan pergelangan tangan Brahma sangat luwes, sangat prigel, sehingga arah ujung keris bisa berubah dalam sekejap. Dari menusuk lurus, ke samping, atas, ataupun mengiris. Sehingga mau tak mau Sidateka mengeluarkan semua ilmu simpanannya.

Bahwa Brahma masih menguasai jurus-jurus silatnya dengan baik, rasanya tak perlu diragukan lagi. Akan tetapi bahwa tenaga dalamnya tak mendukung kemampuannya, juga bisa dimengerti. Karena praktis sejak menjadi keluarga Keraton yang terhormat tak bisa latihan dengan leluasa.

Padahal jago silat di mana pun, kematangan dan kemampuan tenaga dalamnya sangat tergantung dari latihan setiap kali secara berkesinambungan.

Maka dalam sepuluh jurus berikutnya, Brahma tak bisa mendesak lebih jauh. Meskipun pada awalnya mampu menyudutkan Sidateka.

"Tangkap pemberontak!"

Mendengar teriakan Sidateka yang adalah senopati utama, para prajurit segera bergerak mengurung. Bahkan Senopati Kuti yang berada di kejauhan segera mendekat. Demikian juga Mahapatih Nambi.

"Kurung pemberontak satu ini!"

"Maaf, Senopati...."

"Apakah kamu membantah perintahku, Nambi?"

Mahapatih Nambi mendongak. Dadanya membusung.

"Senopati Sidateka, jangan kelewat kurang ajar. Tata krama juga berlaku di antara tikus sawah.

"Aku tak bisa diperlakukan seperti ini."

Begitu Mahapatih Nambi mengambil sikap sempurna, semua prajurit yang tadinya mengurung Senopati Agung Brahma jadi berubah sikap.

Sidateka mundur selangkah.

"Mau menghindar ke mana, pencuri ilmu?"

Sidateka berpaling.

Pandangan nanar.

Hampir tak percaya apa yang dilihatnya. Halayudha berdiri di belakangnya. Senyumnya dingin.

Yang membuat pandangannya nanar, terutama karena kalimat Halayudha yang menyebutnya sebagai pencuri ilmu silat. Sudah jelas bahwa Halayudha yang mencuri ilmu silatnya! Bagaimana mungkin begitu tega menuduh kepada pemiliknya?

"Duh, para senopati linuwih, rasanya tak perlu mengotori tangan untuk menghukum seorang pendeta yang mencuri ilmu. Yang seperti ini tak ada harganya untuk dilayani."

Sidateka meludah.

"Sudah jelas kamu yang mencuri ilmuku."

"Sejak kapan orang seberang menciptakan Kitab Air?

"Seekor ikan kecil pun bisa tertawa. Mari kita buktikan di luar, siapa yang menimba air palsu pasti lebih keruh...."

Di akhir kalimatnya, tangan kiri Halayudha bergerak.

Seolah menenteng anak kecil yang nakal.

Sidateka seperti tertarik pusaran air yang keras, sehingga tubuhnya condong ke depan. Tak ada jalan lain kecuali melompat tinggi untuk membebaskan diri dari terkaman tenaga mengisap. Pada saat yang sama Halayudha melayang ke udara. Sekali lagi kedua tangannya bergerak, bagai gelembung air ditiup angin.

"Itu ilmuku!"

"Inilah yang membuktikan kamu pencurinya."

Tanpa menunggu tubuh Sidateka menginjak tanah, kedua tangan Halayudha terayun ke depan. Kali ini yang dirasakan Sidateka adalah gelombang yang keras menghantam.

Sekejap tubuhnya yang belum sehat sempurna menjadi sempoyongan. Pada waktu akan membuang tenaga ke belakang, saat itu justru Halayudha sudah bersiap. Karena mengetahui reaksi dan gebrakan Sidateka.

Punggungnya kena diterkam.

Sekali sentak tubuh Sidateka terbanting ke tanah!

Satu kaki Halayudha terayun dan menginjak tepat di leher.

"Kalau tidak segera minta maaf kepada Senopati Agung Brahma, hari ini nyawamu pindah ke telapak kakiku."

Siapa pun yang menyaksikan kehebatan Halayudha menjadi bercekat.

Bahwa Halayudha mempunyai ilmu silat yang tangguh, sudah banyak didengar. Akan tetapi bahwa hanya dengan satu gebrakan saja bisa membuat Sidateka tak berdaya sama sekali, masih di luar perhitungan mereka.

Tak terkecuali Senopati Agung Brahma.

Masih terasakan kehebatan ilmu Sidateka. Bahwa dirinya tak bisa mendesak lebih jauh dan malah mulai keteter. Toh dengan gampang sekali Halayudha bisa menundukkan.

Mahapatih Nambi menggerakkan tangannya.

Terlambat.

Kaki Halayudha telah turun. Amblas ke tengah leher.

Hanya kelojotan sebentar. Sesudah itu tubuh Sidateka tak bergerak lagi.

Halayudha memang ingin memusnahkan Sidateka yang di belakang hari bisa membongkar siasatnya yang menerobos masuk ke ruangan Permaisuri Indreswari. Atau mengungkit masalah kidungan dalam kain sutra.

Dalam keadaan sekarang ini jelas lebih baik menghentikan napas Sidateka.

Yang membuat Mahapatih Nambi tak berkedip ialah kenyataan bahwa Senopati Utama yang diangkat secara resmi oleh Putra Mahkota dibunuh di halaman Keraton.

Di belakang hari bisa menimbulkan masalah.

Halayudha mendongak ke langit.

Napasnya ditarik keras sekali.

"Dewa yang Mahaasih di langit.

"Hari ini aku mengulang kesalahan kepada Putra Mahkota. Kalau sekarang ini aku harus menerima hukuman, biarlah aku jalani dengan hati yang lapang.

"Sebab aku tak ingin mendengar mulutnya yang busuk."

Suara Halayudha sangat lantang. Ini disengaja karena dengan demikian akan terdengar oleh Permaisuri Indreswari. Seolah ia ingin mengatakan bahwa dibunuhnya Sidateka agar tidak mengumbar cerita apa yang sebenarnya tengah terjadi!

Itulah Halayudha. Setiap gerakan mempunyai arti ganda!

Senopati Seleh Gegaman

TINDAKAN Halayudha kelewat cepat.

Dan menyelesaikan.

Kini semua yang hadir hanya bisa memandangi. Berdiri dan duduk di tempat semula tanpa bisa melakukan sesuatu. Tidak segera memuji atau bisa mencegah. Karena masih terpukau dengan cara Halayudha menyelesaikan masalah.

Sudah jelas Senopati Sidateka diangkat resmi oleh Putra Mahkota. Kini diinjak batang lehernya hingga putus.

Sudah jelas Halayudha mengaku bersalah, akan tetapi tak segera diketahui siapa yang harus menindak.

Kecuali desisan kecil.

"Siapa menyuruh kamu berbuat kurang ajar di depanku?"

Senopati Agung Brahma maju setindak.

Dialah yang paling merasa tersinggung dengan tindakan Halayudha. Pada saat ia bertarung,

dengan seenak perutnya sendiri Halayudha mencomot lawannya, membanting dan menginjak.

Walaupun semua dalam rangkaian menyelesaikan pertempuran, akan tetapi sebagai seorang ksatria Senopati Agung Brahma merasa tersinggung.

"Saya bersedia menerima murka Senopati Agung.

"Akan tetapi yang saya lakukan semata-mata demi keselamatan Senopati Agung."

Lebih jelas kata-kata Halayudha.

Ia memenangkan pertarungan dan mengatakan bahwa sebenarnya Senopati Agung Brahma tak bisa menyelesaikan urusan. Bahkan jiwanya terancam bahaya. Sehingga Halayudha perlu turun tangan.

Kata-kata kasar yang membuat Senopati Agung Brahma naik darahnya. Tangannya mencabut keris yang baru saja disarungkan.

"Mari kita buktikan siapa yang lebih lelaki...."

Kaki Senopati Agung melangkah maju.

Halayudha mengerahkan tenaga di kedua tangannya sambil menunggu.

Begitu Senopati Agung bergerak, Halayudha memperlihatkan keunggulannya. Sikunya yang tertekuk menyodok ulu hati lawan, dan dengan tangan kiri, membetot keris lawan.

Gerakan yang bisa diduga.

Senopati Agung bisa mengubah ujung keris ke dalam. Menusuk siku yang berusaha membentur

dadanya. Dan kejapan berikutnya bisa diubah lagi untuk menyerang.

Perhitungannya meleset.

Kaget pun tak sempat.

Karena tenaga sodokan dengan siku berjalan sangat cepat. Yang lebih menakjubkan lagi angin tusukan terasakan sangat tajam, sehingga ulu hati Senopati Agung sangat sakit.

Menyentuh pun belum.

Kesiuran angin pun belum terasakan.

Tapi tenaganya menjadi buyar. Pada saat yang bersamaan, hanya dengan tangan kiri, Halayudha mampu merampas keris. Satu sentakan saja!

Apa yang dipamerkan Halayudha memang permainan tenaga dalam yang lihai. Yang bisa diatur secara sempurna.

Kini saatnya Halayudha memperlihatkan siapa dirinya.

Kalau selama ini dirinya hanya dipandang sebagai senopati yang dekat hubungannya dengan Baginda, sekarang mempertunjukkan kebolehannya.

Sudah sekian lama Halayudha merasa terganjal hatinya. Kemampuan ilmu silatnya sebagian sengaja disembunyikan, dan ia lebih dikenal sebagai pelayan Baginda. Untuk ini semua ia menahan sakit hati karena pandangan yang merendahkan dirinya. Di mana ukuran keunggulan ditentukan oleh tebal atau tipisnya kulit.

Halayudha tak bisa menahan diri lebih lama.

Pada kesempatan yang terbaik seperti sekarang ini, ia memunculkan siapa dirinya.

Yang pada dasarnya lebih unggul. Yang seperti terlupakan bahwa Halayudha adalah murid langsung Paman Sepuh Dodot Bintulu, salah satu dari ksatria utama yang setara dengan Eyang Sepuh! Ini saja sudah menunjukkan dasar-dasar yang jauh lebih kuat dari senopati yang lain.

Bagi Halayudha ini masih harus segera ditambahkan, bahwa selama ini ia telah mengisap habis semua ilmu kelas satu di jagat. Ia berhasil menimba tuntas dari Kama Kangkam, ksatria utama dari Jepun. Ia juga berhasil mengakali Raja Segala Naga Tartar. Bahkan terakhir mampu menyerap apa yang termaktub dalam Kitab Air.

Itu pula sebabnya dalam gebrakan yang pendek, Pendeta Sidateka yang masih menderita sakit bisa dilipat habis seketika.

Demikian juga halnya dengan Senopati Agung Brahma.

Dengan sangat cepat Halayudha bisa membaca arah gerakan lawan, dan dengan sama cepatnya memberikan tangkisan dan mendahului menyerang.

Titik terlemah lawan yang menjadi sasaran penyerangan.

Gerakan siku tak begitu berarti banyak kalau tidak disertai tenaga dalam yang kuat menerobos.

Yang langsung menghentikan sumber tenaga dalam Senopati Agung.

Maka keris pusakanya bisa dirampas dalam sekejap.

Halayudha tidak berhenti di situ saja.

Dengan gerakan memutar, tubuhnya membentuk lingkaran. Keris yang terampas di tangannya, dilontarkan dari tangan kiri, sementara kakinya menendang mayat Sidateka. Begitu tubuh Sidateka melayang ke arah dinding, tangan kanannya melempar.

Mahapatih Nambi mengeluarkan seruan tertahan.

Karena tubuh Pendeta Sidateka melayang ke arah dinding. Disusul tusukan keris.

Yang amblas hingga ke dinding, menembus tubuh Sidateka.

Tubuh Sidateka terpantek ke dinding!

Bisa disaksikan siapa saja yang berada dalam halaman kameswaren dengan jelas.

Apalagi kaki Sidateka masih bergoyang-goyang karena gerakan lemparan, dan darahnya basah menetes.

Menjijikkan.

Membuat Senopati Agung berpikir tiga kali. Kalau saja Halayudha mau mengarahkan keris itu ke tubuhnya yang mana saja, atau bahkan keningnya, Senopati Agung tak bisa mengelak.

Karena inti tenaganya tak bisa dikerahkan, juga untuk menghindar.

Yang menimbulkan kesan lebih dahsyat ialah kenyataan tubuh Sidateka yang terpampang di dinding.

"Biarlah ini menjadi pelajaran bagi setiap pemberontak. Kekuasaan Keraton tak boleh dikotori oleh siapa saja.

"Kalau di antara kalian ada yang ingin membela Sidateka, silakan maju!"

Ganas dan keras.

Ucapan Halayudha bisa ditafsirkan bahwa ia menantang siapa saja yang bisa mendengar, walau seperti ditujukan kepada para prajurit.

Bisa ditafsirkan sebagai tantangan terbuka untuk menguji ilmu silatnya.

Sejenak tak ada suara atau gerakan.

Halayudha mendongak, menanti.

"Kalau memang tak becus, lebih baik seleh gegaman."

Suara yang berat menekan, penuh dengan wibawa. Serentak semua yang berada di halaman bersujud, menghaturkan sembah. Tak berani mendongak atau melepaskan sikap menyembah.

Termasuk Halayudha dan Senopati Agung Brahma.

Suara berat itu dimiliki oleh Baginda Kertarajasa.

Pengertian seleh gegaman, dalam arti harfiahnya, ialah meletakkan senjata, bisa juga menyerah kalah. Mengakui keunggulan lawan dan rela menyerah tanpa syarat.

"Kalau para senopati seleh gegaman, apa lagi yang tersisa? Kenapa untuk menyingkirkan seorang perusuh harus banyak kalimat berbusa-busa?"

"Sembah bekti bagi Baginda...." Jawaban serentak yang terdengar.

"Taman ini tidak untuk pertikaian. Kalian semua saya izinkan untuk bubar...."

Tanpa menunggu reaksi, Baginda meninggalkan tempat.

Agak lama baru satu per satu mendongak, menyembah lagi, dengan laku ndodok meninggalkan ruangan.

Yang tersisa adalah pertanyaan dalam hati.

Kenapa Baginda mendadak muncul? Siapa yang menggugah Baginda untuk berjalan keluar dari kamar peraduannya? Ataukah selama ini Baginda tidak berdiam di Keraton? Sehingga Putra Mahkota bisa memerintah dengan leluasa?

Bahwa kematian Sidateka menimbulkan masalah yang pelik, bisa ditebak. Akan tetapi kehadiran Baginda yang mendadak, menimbulkan pertanyaan lebih pelik lagi. Karena tak mungkin ada jawaban, untuk sementara atau selamanya.

Baginda bisa muncul sesaat, dan dengan sabdanya segalanya diselesaikan.

Sekurangnya pertemuan saat itu.

Hanya diiringkan oleh lima prajurit pribadi, Baginda memasuki Keraton. Ketika tangannya bergerak perlahan, lima prajurit pengiring utama berhenti di gerbang.

Baginda melangkah sendiri menuju peraduannya.

Tanpa suara.

Tanpa gema.

Tapi terasa betul keberadaannya memenuhi ruangan seluruhnya. Melewati dinding, halaman, batas sebelah luar. Kehadiran yang tak bisa diganti atau disamai dengan wibawa yang lain.

Juga ketika berada dalam kamar peraduan.

Menghadapi Permaisuri Rajapatni.

Isyaratkan Kemauanmu, Yayi....

Bagian 30

DALAM kamar peraduan yang sunyi, hanya terasakan bau dupa wangi yang pekat.

Permaisuri Rajapatni duduk bersimpuh di bawah dengan menundukkan wajah.

"Yayi, masih perlukah kamu membisu seperti batu?

"Apa sebenarnya yang menjadi kemauanmu?"

Tubuh Permaisuri Rajapatni tetap bergeming.

"Susah menangkap isyarat apa yang terpaku dari kepiluanmu.

"Hmmm, kalau bukan karena Dewa menjodohkan kita sebagai pasangan yang bakal melahirkan keturunan raja yang berkuasa di seluruh jagat raya, sifatmu yang kekanak-kanakan tak bisa kumaafkan.

"Kalau yang kamu prihatinkan kedua putrimu, yang adalah putriku juga, pulanglah kembali ke kamarmu. Mereka ada di sana."

Mendadak kesunyian pecah oleh isak tangis.

Tubuh Permaisuri Rajapatni bergerak-gerak, perlahan.

Tangannya gemetar ketika menyembah.

Dalam cahaya yang tak begitu terang, dengan aroma bau dupa harum dan asap samar-samar, nampak jelas wajah pucat dan mata yang cekung karena kurang tidur dan makan.

Namun semburat keayuan yang hanya dimiliki putri Keraton tetap terpancar.

"Cukup puas?"

Tubuh Permaisuri kembali tergetar.

"Segala puji syukur bagi kebesaran Baginda, raja Keraton Majapahit yang perkasa."

Baginda menggerakkan kepalanya.

"Kadang aku bertanya-tanya dalam hati.

"Apakah kamu ini sebagian dari dayang-dayangku, atau kamu ini yang kutitipi anakku.

"Yayi Gayatri... wanita seluruh Keraton ini bisa kumiliki dan kubuang seketika tanpa membuatku berpikir dua kali. Hanya kepadamu, kadang kurasakan ada sesuatu yang menahanku. Yang membuatku ragu.

"Ketika semua wanita seluruh Keraton berusaha bisa menyembah bayanganku dengan segala cara, kamu yang kuajak bicara malah berdiam diri.

"Aneh.

"Sungguh aneh.

"Ataukah semua wanita aneh, atau kamu sendiri yang aneh?

"Hmmm, Gayatri... Gayatri...

"Setiap hari kutemukan berbagai persoalan. Baik yang besar maupun yang sangat besar. Tapi tak ada yang seganjil bila bertemu denganmu.

"Sungguh tidak lucu. Kamu menguatirkan kedua putrimu, yang dijaga Gemet. Kenapa kamu harus

begitu prihatin sehingga membisu, bertapa seperti tak punya sukma?

"Apa kamu kira aku tega kalau ada selembar rambut yang rontok dari putrimu?"

Permaisuri Rajapatni menghaturkan sembah kembali.

Khusyuk, hormat, bekti.

Tulus, menghormat dari lubuk hati.

"Perjalanan hidup ini banyak ragamnya. Dewa di Atas Dewa yang mengatur langit dan bumi bisa menentukan apa saja. Termasuk sifatmu.

"Apa kurangnya menjadi permaisuri seorang raja yang berkuasa seperti aku? Apakah masih ada lelaki yang bisa menyamai, bahkan hanya bayanganku?

"Rasanya di seluruh jengkal tanah wilayah Keraton tak akan pernah ada.

"Tetapi anehnya, kamu seperti masih menyimpan, masih memberi tempat kepada seorang ksatria yang bernama Upasara Wulung. Kuakui ia senopatiku yang menentukan saat melawan prajurit Tartar. Ia masih muda. Tapi ia tak ada apa-apanya.

"Upasara tidak membuatku cemburu.

"Tidak membuatku harus berhitung dengannya.

"Setiap saat aku bisa menyuruhnya membunuh diri. Setiap saat ia akan menyembah bayanganku. Ia tak akan mungkin bisa menyamai bayangan tubuhku yang telah lenyap.

"Yayi Gayatri... sudahilah perasaan yang tak perlu itu.

"Itu hanya akan menyiksamu.

"Dan menyiksa Upasara...."

Suara Baginda berubah menjadi lebih keras.

Nadanya menjadi lebih cepat.

"Kamu harus tahu, Yayi, Upasara bukan apa-apa, bukan siapa-siapa. Ia seorang prajurit tanpa diketahui siapa orangtuanya, dari mana asal-usulnya. Ia tak punya pangkat, tak punya derajat. Sewaktu bertugas menyelidik ke Keraton Singasari, kamu menemaninya. Saat itu tumbuh daya asmara yang luar biasa.

"Karena dalam bayangannya, dan sesungguhnya begitu, kamulah bidadari yang paling bidadari, dewi yang paling dewi, sehingga kehadiranmu bagaikan sinar bulan purnama.

"Lebih menyedihkan lagi karena kekonyolan merasa kamu menanggapi perasaannya.

"Katakan terus terang, apakah itu tidak menyiksanya?

"Melukai sampai ke tulang sumsumnya?

"Upasara boleh saja menjadi perkasa. Menjadi ksatria utama, menguasai segala ilmu yang memang diperlukan prajurit, menjadi lelananging jagat, akan tetapi tetap saja merasa jiwanya tak imbang.

"Merasa sisa-sisa daya asmaramu masih melekat di sana.

"Itulah beban yang akan ditanggung seumur hidupnya."

Baginda terbatuk sesaat.

Wajahnya memperlihatkan sinar puas.

Akan tetapi senyuman yang terpancar terlalu dingin.

"Padahal kalau direnungkan, apalah arti hubungan kalian. Daya asmara apa yang kalian rasakan? Tak ada. Tak akan pernah ada. Tak akan pernah ada selamanya.

"Hanya impian.

"Impian keinginan yang melelahkan.

"Yang membuat Upasara gila.

"Yayi-lah penyebabnya!"

Kembali terdengar suara.

Antara batuk dan terbatuk.

Baginda melirik istrinya sekejap. Tak ada perubahan yang bisa ditangkap dari wajah yang tetap menunduk sejak pertama tadi.

"Apa lagi namanya kalau bukan kegilaan yang menjadi beban? "

Sekian tahun telah berlalu. Kamu tak pernah tahu, tak pernah bertemu bayangannya. Entah hidup atau matinya kamu tak tahu. Dan Upasara masih merasa memiliki daya asmara denganmu. Sehingga Ratu Ayu Bawah Langit yang menjadi istri pendampingnya ditinggal pergi.

"Tidak pernah jelas.

"Yang jelas dan nyata adalah merawat daya asmara denganmu. Yayi, katakanlah terus terang, bukankah Yayi sangat jahat padanya? Membuat Upasara edan dalam keadaan waras? Membuat ia cacat dalam keadaan sehat?

"Ah, betapa dungunya.

"Betapa tololnya.

"Di jagat ini ada begitu banyak wanita. Tapi ia masih bernyanyi, masih mengidungkan sesuatu yang tak ada.

"Dan kamu yang menjadi penyebabnya, diam-diam merasa bahagia. Dan aku, raja yang berkuasa, yang bisa melakukan apa saja, jadi terdorong untuk membicarakannya.

"Terus terang aku kasihan pada Upasara.

"Ksatria yang bisa berbakti sebagai abdiku, tenggelam seperti kotoran...."

Permaisuri Rajapatni tetap tertunduk.

Tak bergerak.

Tak berubah tarikan napasnya yang pelan dan berirama.

"Isyaratkan apa maumu, apa keinginanmu. Aku selalu bisa mewujudkannya.

Tetap tak ada jawaban.

Tak ada perubahan.

Seperti tak ada.

Seperti dupa.

Hati Baginda tergetar tanpa terasa. Selalu begitu setiap kali berhadapan dengan Permaisuri Rajapatni. Selalu ada rasa yang mengintip, mengilik-ngilik setiap kali melihat permaisurinya yang ini, karena selalu terpeleset hubungannya dengan Upasara.

Dalam hatinya Baginda merasa bahwa dirinya di atas segala apa. Tetapi juga dalam hatinya, secara tak dipaksa, tersisa tanda tanya, apa yang sebenarnya membuat Gayatri selalu membisu pada saat-saat tertentu?

Apa yang dulu membuat Upasara menolak diberi jabatan mahapatih?

Pertanyaan yang bisa dijawab siapa saja.

Juga hatinya sendiri. Untuk memuaskan.

Tapi kadang tergema lagi. Meminta jawaban baru.

"Sekarang ini, Keraton lagi diguncang kerisauan.

"Dan aku membicarakan sesuatu yang tak ada gunanya. Pergilah, Yayi...."

Permaisuri Rajapatni menyembah tulus.

Lalu menggeser tubuhnya perlahan sekali.

Meninggalkan Baginda yang untuk beberapa saat menghela napas dua-tiga kali, sebelum berusaha menenggelamkan semuanya ke alam impian.

Asmara Bumi dengan Air

SEJAK Baginda meninggalkan halaman prameswaren, suasana masih hening beberapa saat.

Baru kemudian terdengar suara Halayudha.

"Baginda baru saja bersabda, kita semuanya seleh gegaman. Tak ada lain yang bisa kita lakukan kecuali menjunjung tinggi sabda Baginda.

"Maafkan, kalau saya mendahului...."

Halayudha menyembah ke arah di mana Baginda tadi berada, lalu berjongkok, sebelum akhirnya berdiri.

Dengan memakai kalimat Baginda, Halayudha menekankan bahwa tak ada gunanya melanjutkan sengketa. Semua yang hadir dianggap tidak becus, sehingga perlu meletakkan senjata. Perlu untuk tidak melakukan suatu apa.

Dalam artian yang lebih luas, semua senopati, tanpa kecuali, tidak memegang jabatan apa-apa.

Menunggu perintah selanjutnya.

Dari semua yang mendengar, hanya Senopati Agung Brahma yang mendehem kecil.

"Kita semua harus mematuhi.

"Akan tetapi aku tak akan pernah melupakan hal ini. Halayudha, masih ada hari lain untuk bertemu muka."

Di luar dugaan, Halayudha balas menatap sorot mata Senopati Agung.

"Dengan senang hati, Senopati Agung.

"Sebagai prajurit, saya menjalankan sabda Baginda. Sebagai sesama ksatria, saya siap melayani kapan saja. Di luar batas wewenang Keraton, kita bisa berhadapan sebagai sesama lelaki."

Gamblang sekali Halayudha menyambut tantangan Senopati Agung!

Ditambah lagi:

"Semua yang hadir di sini menjadi saksi.

"Saya tak akan mundur menunggu sampai keris pusaka Senopati Agung dibersihkan dengan bunga melati."

Sindiran Halayudha terdengar kasar. Menyinggung masalah keris, seolah Halayudha ingin menekankan bagaimana ia bisa merebut dengan mudah, dan menggunakan untuk menggantung Sidateka di dinding Keraton.

Senopati Agung harus mengambil, membersihkan dulu sebelum bisa menghadapi Halayudha.

"Kalau masih ada yang tersinggung dengan kata-kata saya dan yang saya lakukan, silakan menyelesaikan di luar halaman."

Lebar langkah Halayudha ke arah luar.

Menuju kori butulan atau pintu kecil.

Akan tetapi pintu itu terbuka lebih dulu. Gendhuk Tri berdiri di samping Singanada.

Menunggu.

Sejak mereka berdua datang, mereka masih menunggu untuk membaca situasi. Karena begitu banyak prajurit bersiaga. Sewaktu mendengar suara gaduh di bagian dalam, mereka berdua menyerbu masuk.

Tak terlalu menimbulkan kesulitan.

Di pintu kecil, keduanya menunggu masuk.

Saat itu justru Halayudha sedang melangkah ke luar.

"Persoalan kita belum selesai, Halayudha...."

"Apa yang kamu perlukan dariku, anak muda?"

Singanada bertolak pinggang.

"Kembalikan kitab pusaka Gendhuk Tri."

Halayudha mengangkat alisnya.

"Kitab pusaka macam apa?

"Ditulis di daun apa, bagaimana bunyinya?"

Singanada terenyak.

Sama sekali tak diduganya bahwa ia akan menghadapi pertanyaan balik seperti yang diucapkan Halayudha. Ia mengetahui bahwa Halayudha menyimpan kitab yang menjadi inti ajaran Gendhuk Tri. Akan tetapi ia sendiri tak tahu kitab apa, dan ditulis di tempat apa, atau bagaimana bentuknya.

Demikian juga Gendhuk Tri.

Seumur hidup ia belum pernah melihat atau menyentuhnya.

"Kalian bilang aku mencuri atau mengambil kitab kalian. Katakan yang mana. Kalau memang kalian ingin mencari gara-gara, tak perlu menuduh tanpa alasan.

"Aku sudah siap menghadapi."

Para senopati yang masih berada di sekitar halaman depan Keraton saling pandang tak mengerti persoalannya.

"Kalau itu yang dikehendaki, bersiaplah."

Singanada mencabut kantar-nya.

"Sebagai prajurit, kamu tidak mematuhi perintah Baginda untuk seleh gegaman. Malah bikin ribut.

"Singanada, lebih baik aku simpan barang mainanmu itu."

Sebat sekali Halayudha bergerak maju. Tubuhnya bergerak bagai bayangan yang melesat ke depan. Akan tetapi sesungguhnya kakinya yang lebih dulu menggunting kuda-kuda Singanada.

Singanada mengetahui bahwa Halayudha cerdik sekali membaca kekuatannya. Tenaga lipat sembilan yang menjadi andalannya, dengan meloncat ke arah sembilan penjuru, bermula dari loncatan pertama.

Bagian itulah yang dimatikan Halayudha.

Singanada tidak mengubah kedudukan kakinya. Rambutnya yang tergulung tiba-tiba saja lepas terurai dan menyampok ke wajah Halayudha. Bagai tusukan seratus jarum seketika.

Dengan mengeluarkan suara ejekan dingin, Halayudha merebahkan tubuhnya, dengan kaki tetap mengggunting kaki lawan.

Singanada merasa tempurung lututnya berdenyut.

Getaran tenaga Halayudha terasakan.

Secepat ancaman datang, secepat itu pula Singanada mengubah serangan. Tubuhnya kembali tegak, rambut tertarik ke belakang, dan kantar di tangan kanan dan kiri menghantam ke arah dada. Ke arah satu tempat.

Halayudha justru membalik tubuhnya.

Menyongsong maju.

Menyerahkan dadanya kena totokan kantar.

Senopati Agung Brahma menahan napas. Apa yang dipertontonkan Halayudha jarang dilakukan tokoh silat kelas utama. Tenaga yang tadinya ditarik ke belakang dengan menekuk punggung, justru diubah ke depan saat serangan datang.

Gendhuk Tri juga heran.

Karena gerakan yang pertama tadi, biasanya disusul dengan gerakan menjatuhkan tubuh. Seperti yang selama ini selalu berhasil dilakukan untuk mengecoh lawan.

Akan tetapi sekarang justru dibalik.

Singanada memindahkan dua kantar pendek ke satu tangan. Dalam sepersekian tarikan napas, ia merasa bahwa dada lawan yang diarah seperti pusaran air yang menenggelamkan tenaga yang

datang. Pada saat yang bersamaan kakinya terancam.

Tak ada cara lain kecuali melompat ke atas.

Dengan kekuatan satu kaki.

Karena kaki yang sebelah, lebih untuk menghindar dengan jalan memutar tubuhnya.

Saat melayang ke atas Singanada sudah bersiap menyambut datangnya serangan beruntun. Yang pasti akan segera datang.

Pertarungan di tengah udara.

Perhitungan yang tepat.

Akan tetapi tetap juga melesat.

Karena Halayudha tidak melanjutkan serangan dengan melompat ketengah udara, melainkan memutar tubuhnya, dengan kaki terangkat sempurna ke atas.

Tubuh Singanada yang melayang ditendang dari jarak jauh dengan kekuatan berputar, searah dengan putaran tubuh Singanada.

Mahapatih Nambi yang sejak tadi memperhatikan setiap gerakan, menduga-duga bahwa Halayudha secara sengaja membalikkan setiap gerakan yang sudah diduga lawan.

Sesuatu yang sebenarnya sangat berbahaya.

Karena gerak rangkaiannya terpatah-patah dan sulit diterka kemungkinan yang terjadi.

Di samping itu, perlu diperhitungkan juga kekuatan lawan. Yaitu Maha Singanada, yang bukan sembarang jago silat.

Sebagai sesama jago silat, Mahapatih Nambi bisa mengetahui bahwa dengan membalik-balik gerakan, memungkinkan untuk sedikit "bermain-main", merangsang kepekaan baru. Akan tetapi itu tak bisa dilakukan dengan lawan yang seimbang.

Gerakan pembukaan dalam ilmu silat, tersusun langkah demi langkah yang berangkaian. Setiap gerakan awal boleh dikatakan sudah pasti, sekurangnya sampai pada jurus-jurus tertentu. Kecuali kalau memang kekuatan tenaga dalamnya lebih berlipat ganda dari musuhnya.

Ibarat melawan prajurit biasa, walau gerakan lawan rumit dan tersusun, Nambi bisa menyapu keras. Memusnahkan dengan mengadu tenaga dalam.

Kalaupun Halayudha lebih unggul setingkat, Singanada bukan lawan yang bisa disapu begitu saja.

Akan tetapi toh itu yang dilakukan oleh Halayudha.

"Loncat!"

Teriakan Halayudha begitu keras, dan ternyata Singanada memang berloncatan ke arah sembilan penjuru. Setiap kali bayangan tubuhnya berkelebat ke delapan penjuru, untuk kemudian berada di tengah.

"Ini menarik, akan tetapi membosankan.

"Gendhuk kecil, bergabunglah.

"Aku ingin menyaksikan perpaduan bumi dengan air."

Telapak tangan Halayudha mengincar ke arah dada Gendhuk Tri!

Benar-benar kurang ajar!

Asmara Berasal dari Dalam

BENAR-BENAR kurang ajar.

Dan hebat.

Kurang ajar karena telapak tangan Halayudha mengincar dada Gendhuk Tri. Sesuatu yang tak seharusnya dilakukan ksatria, apalagi senopati setingkat seperti Halayudha.

Akan tetapi Halayudha seperti bisa menebak dengan jitu, bahwa hanya dengan gerakan kasar inilah ia bisa memancing Gendhuk Tri terseret ke dalam medan pertempuran secara seketika.

Kalau hanya dipanasi atau diserang, belum tentu Gendhuk Tri mau ikutan terjun mengeroyok.

Hebat, karena di saat menghadapi serangan dari segenap penjuru, Halayudha masih bisa mencuri peluang untuk menyerang Gendhuk Tri yang bersiaga.

Padahal dilihat selintasan, medan pertarungan yang dihadapi Halayudha belum sepenuhnya menguntungkan dirinya. Belum ada tanda-tanda ia bisa merebut keunggulan.

Akan tetapi sudah mengeduk ke arah lain, membuat medan baru yang membuatnya menghadapi risiko ganda.

Bahkan kalau didengarkan apa yang diucapkan, Halayudha seakan tengah melatih lawan. Bukan sedang berusaha mengalahkan.

Diam-diam Senopati Agung Brahma mengakui bahwa Halayudha dua tingkat di atas ilmu yang dimiliki. Terutama sekali dari kecepatan dan ketepatan membaca gerakan lawan.

Sewaktu menghadapi Singanada, Halayudha sudah tahu bahwa ia tak bisa merebut kemenangan dalam waktu singkat. Akan tetapi seperti sudah memperkirakan gerakan lawan dan gerakannya sendiri. Pertarungan seperti yang telah direncanakan, telah dihafal, sehingga ia bisa bergerak sangat cepat sekali.

Dengan mengundang Gendhuk Tri, Halayudha seperti menemukan gairah baru untuk menghadapi dua lawan sekaligus.

Pancingan mengena.

Begitu tangan Halayudha merayap liar di depan dada, secara spontan Gendhuk Tri menyampok keras. Selendangnya yang warna-warni menggulung tangan Halayudha. Tangan kirinya terulur ke depan, menyambut jakun Halayudha.

Halayudha menarik tangannya, menekuk, dan sikunya menghantam perut Gendhuk Tri.

Dalam gerakan berputar.

Sementara kakinya yang lepas, menahan serbuan dari Singanada.

Kali ini Senopati Agung yang menahan napas.

Sodokan siku itulah yang menamatkan perlawanannya. Yang membuat kerisnya bisa direbut paksa.

Itu yang akan dialami oleh Gendhuk Tri.

Karena selendang yang melibat tangan Halayudha ikut tertarik ketika Halayudha menekuk tangannya. Badannya jadi ikut terdorong ke depan karena kerasnya tarikan. Pada saat itu siku Halayudha yang berbisa siap menghancurkan.

Singanada yang melihat bahaya mengancam Gendhuk Tri, menyusup di antara celah kaki Halayudha. Menyusup masuk.

Gendhuk Tri sendiri bukan lawan yang enteng.

Yang bisa dibekuk dalam satu gebrakan.

Dengan sangat cepat Gendhuk Tri memutar tubuhnya bagai gasing, ke arah yang berlawanan dengan libatan selendangnya. Sehingga meskipun tertarik, bisa melepaskan diri. Tanpa tersentuh siku Halayudha.

"Bagus.

"Jangan terbang terlalu tinggi.

"Itu kurang bagus. Air tak akan membuat gelombang tinggi kalau tidak berada di laut, kalau tak ada angin kencang."

Tubuh Gendhuk Tri yang melayang ke atas bergoyang-goyang.

Seperti gemetar.

Karena pada saat itu Halayudha menggemboskan tenaga dalamnya. Tenaga tarikan Gendhuk Tri jadi punah karenanya.

Hal yang juga dirasakan Singanada. Ia seperti amblas ke udara kosong. Sehingga tubuhnya jatuh menderas.

Singanada menggerung keras.

Dua kantar pendek berada di tangan kanan dan kiri. Pada saat yang sama kedua tangannya membuka dan tubuhnya berputar keras. Menyabet apa saja yang menghalangi.

Halayudha mengeluarkan decak kagum.

"Sembilan tenaga, bukan sembilan kali putaran."

Halayudha masih bisa memberi pengarahan, sambil menghindar ke arah samping. Dengan demikian serangannya ke arah Gendhuk Tri batal. Malah ia terpaksa menarik mundur kakinya.

Tiga langkah saja.

Langkah keempat sudah kembali masuk ke dalam pertarungan. Dengan kedua tangan terangkat ke atas, terkepal, dan pundak lurus rata dengan tangan sampai siku.

Inilah cara menggempur putaran tangan Singanada.

Mematahkan di tengah putaran.

Dengan tenaga keras.

Singanada kembali mengaum. Tubuhnya menggeliat, dengan gerakan dahsyat ia berusaha membelit tubuh lawan. Pertarungan keras dengan jarak sangat dekat.

Membelit tubuh dengan tubuh adalah gerakan yang cukup berbahaya. Justru karena ilmu yang biasa dimainkan Singanada adalah ilmu Sembilan Penjuru. Mengurung udara dan ruang pertarungan. Berarti pertarungan berjarak.

Akan tetapi Singanada tak bisa memainkan Nawagraha atau Siasat Sembilan Bintang. Bahkan kantar, tombak pendek, yang bisa untuk menjaga lawan berada dalam batas serangan seperti macet. Halayudha bisa menebak gerakan-gerakan yang ada.

Dengan tenaga sedikit berlebih, Halayudha seakan siap menandingi benturan keras sama keras.

Adu tenaga pada posisi sekarang ini jelas lebih menguntungkan Halayudha.

Menghadapi situasi rumit, Singanada menggerung keras. Mengubah menjadi pertarungan jarak pendek. Nawadwara atau Sembilan Pintu diringkas menjadi pendek.

Dengan pemikiran itu, Singanada ingin agar Halayudha tak mampu menebak gerakannya, yang bisa terbaca dengan mudah.

Satu-satunya yang masih membuat Singanada was was ialah kemampuan tenaga dalam Halayudha yang sempurna. Pada saat yang sama

bisa mengubah antara berisi, kosong, atau tenaga berputar.

Seperti yang barusan terjadi.

Tenaga putar demikian keras, lalu berubah menjadi kosong, dan kini berubah menjadi keras. Menjebol kurungan tubuh Singanada yang berputar.

Singanada menggeliat ke sisi lain, untuk menghindar adu tenaga keras lawan keras.

Akan tetapi dengan begitu, Halayudha mempunyai kesempatan menyapu kaki Gendhuk Tri yang sedang melayang dan bergoyang turun.

"Srimpung habis."

Singanada mencelos.

Tak menduga bahwa Halayudha akan menebas kaki Gendhuk Tri dengan gerakan kaki berputar yang keras. Dengan menyrimpung, diartikan menebas rata.

Sekeras apa pun kaku dan kekuatan Gendhuk Tri, pasti bukan lawan Halayudha.

Lebih berbahaya lagi karena tak mungkin menghindar.

Tubuhnya sedang meluncur turun.

Dilihat dari goyangan tubuh, Gendhuk Tri belum menguasai sepenuhnya berat tubuhnya.

Gendhuk Tri menyadari bahaya.

"Kamu keliru!"

Justru itu yang diteriakkan. Dengan tubuh terus meluncur. Akan tetapi kedua kakinya ditekuk ke belakang. Sehingga srimpungan kaki dengan kaki yang menebas dengan gaya berputar, menemukan tempat kosong.

Gendhuk Tri turun dengan lutut menyentuh tanah. Pada saat yang sama tangannya melepaskan selendang dan menggulung leher Halayudha.

Hebat dan jeli Halayudha, akan tetapi terkesiap juga.

Sabetan selendang ke leher membuatnya perih. Kalau saja tenaga dalam Gendhuk Tri setanding, Halayudha sudah terbanting seperti Sidateka!

Singanada maju ke depan mendampingi Gendhuk Tri.

Siap melindungi dan mengambil alih pertarungan.

Halayudha berdiri tegak.

Dadanya membusung.

"Bagus, bagus sekali.

"Kalian berdua ingat baik-baik. Inilah perpaduan sifat bumi dan air yang sesungguhnya. Bagai bersatunya daya asmara yang berasal dari dalam. Dari batin.

"Ingat baik-baik.

"Selama kalian berdua mencoba main sendiri-sendiri, ingin merebut kemenangan satu dari yang lainnya, hasilnya justru sebaliknya.

"Tapi justru yang baru saja ini membuktikan kehebatan.

"Bagus, bagus sekali.

"Di kelak kemudian hari, kalian berdua akan menjadi pasangan yang luar biasa. Tapi karena sekarang ini masih terlalu ringan, kalian tetap kalah.

"Hanya mampu menunjukkan kebolehan, tapi tak bisa memenangkan pertarungan."

Duka dari Dewa

HALAYUDHA menghela napas berat.

Wajahnya mendongak ke langit.

Guratan duka menggaris tajam.

Mengiris suaranya yang menggeletar.

"Dewa yang berada di langit, kenapa kamu begitu murka kepada Guru? Dosa apa yang dilakukan sehingga kamu turunkan duka bertubi-tubi pada guruku, dan harus kusandang?

"Kalau kamu punya keberanian, turunlah.

"Aku, Halayudha, murid utama Paman Sepuh Dodot Bintulu, menantangmu."

Tubuhnya yang kokoh perkasa, kepalan tangannya yang kaku, masih kalah mengerikan dibandingkan tusukan nada suaranya yang menyayat. Seakan disarati dengan beban duka yang tak tertanggungkan.

Untuk pertama kalinya, siapa pun yang mengenal Halayudha merasa menemukan sosok yang lain.

Bahkan Senopati Agung Brahma yang begitu mendendam, tercerabut perasaan iba untuk sesaat.

Halayudha yang sekarang ini, seperti pertapa tua yang melontarkan dendam dengan rintihan.

Selama ini Halayudha selalu bisa menampilkan berbagai wajah. Bisa mengubah raut muka untuk maksud-maksud tertentu. Akan tetapi sekali ini mengesankan sekali.

"Dewa di langit.

"Kenapa kamu begitu pengecut?"

"Rupanya kamu pun kecewa.

"Untuk apa penyesalan itu?"

Gendhuk Tri menoleh ke arah datangnya suara. Karena serasa mengenali. Dan tidak salah.

Yang muncul adalah Nyai Demang yang masih menggendong Kakek Berune. Masih beriapan tak keruan.

Terjadilah pemandangan yang aneh.

Halayudha yang baru saja memamerkan semua ilmu yang dimiliki, mendadak sangat berubah perangainya. Mengutuk Dewa. Pada saat berikutnya muncul seorang wanita yang menggendong mayat dan menjawab pertanyaan.

Hanya karena semua perhatian sedang tertuju kepada Halayudha, kemunculan Nyai Demang dari

persembunyian Halayudha tak begitu terperhatikan.

Sekarang semua berusaha mengikuti setiap langkah dan kata pembicaraan yang membingungkan.

"Jadi kamu pun kecewa, Dodot Bintulu?

"Kamu pun mengutuk Dewa? Sungguh tak tahu malu."

Meskipun kata-kata itu keluar dari mulut Nyai Demang, akan tetapi nadanya sedikit berbeda.

Karena sesungguhnya pengaruh Kakek Berune yang berbicara.

Maha Singanada yang sedikit-banyak mengerti latar belakang persoalan masih tetap mengerutkan kening. Karena tak bisa menebak ke arah mana tanya-jawab yang tengah terjadi. Apalagi pendengar yang lain.

Hanya Gendhuk Tri yang secara samar menemukan bentuk kira-kira apa yang tengah berlangsung.

"Kenapa kamu sesali kalau jurus Air sengaja diciptakan untuk mendampingi jurus Bumi? Jurus Bumi yang ada bukan berarti Bejujag. Itu bisa berarti dirimu sendiri."

Halayudha menggeleng.

"Kakek Berune, ketahuilah, aku adalah Halayudha, murid utama Paman Sepuh... Aku menuntut kepada Dewa, karena ia pilih kasih. Karena ia membenci Guru, dan ikut membenciku!

"Dewa menjadi pengecut karena tak berani muncul menghadapiku. Padahal sudah jelas aku menantangnya."

"Ah, itu karena kamu kecewa saja.

"Dari dulu yang namanya Dodot Bintulu selalu iri.

"Dari dulu kamu tak pernah berubah."

"Kakek Berune, jangan turut campur."

"Aha, kamu kira siapa kamu ini?

"Kamu kira, kamu yang dipilih Pulangsih? Tengok wajahmu yang morat-marit dan nasibmu yang buruk itu."

Halayudha mengertakkan giginya.

"Bapa Guru yang mulia menciptakan Kitab Bumi, meramu ilmu segala ilmu yang ada di tanah Jawa. Untuk diabdikan kepada Keraton, untuk dijadikan pegangan para ksatria.

"Akan tetapi justru wanita yang disayanginya menganggap itu ciptaan

Eyang Sepuh. Justru wanita yang disayangi menciptakan ilmu untuk berpasangan seolah pasangan Eyang Sepuh dengan Putri Pulangsih.

"Tidakkah itu menyakitkan?

"Bukankah itu penghinaan Dewa yang hanya mengirimkan duka kepada Rama Guru?

"Aku tak bisa menerima.

"Sepanjang hidupnya Bapa Guru begitu banyak menderita. Sampai ke anak muridnya dipaksa menjadi durjana, karena duka yang kelewat berat.

"Di mana ada keadilan?

"Kalau tak bisa menunjukkan, biarlah aku yang ganti mengajari para Dewa."

Walau pembicaraan simpang-siur tidak menentu, Gendhuk Tri bisa menemukan alur yang sesungguhnya.

Dari sisi tertentu, Halayudha tetap ksatria. Yang tergila-gila pada ilmu silat, lebih dari segala urusan. Termasuk kepangkatan dan derajat mulia dalam tata pemerintahan Keraton. Betapapun besar nafsu berkuasanya, masih terselip keinginan untuk muncul sebagai ksatria, untuk menjadi lelananging jagat.

Itu sebabnya ketika menduduki jabatan yang begitu rapat dengan puncak kekuasaan, Halayudha masih mengejar ilmu silat. Masih menekuni dan mencoba menguasai.

Pangkat dan derajat tinggi di Keraton pada dasarnya hanya untuk memudahkannya mengisap semua pelajaran ilmu silat yang ada. Segala ilmu yang dianggap sakti, tanpa memedulikan apa pun, akan dikuasai.

Tindakan itu yang menyeret Halayudha kepada berbagai tokoh penjuru dunia.

Sampai pada titik tertentu, menemukan Kitab Air.

Tirta Parwa ini pula yang membawa kepada pengertian bahwa sesungguhnya penciptaan Kitab Air untuk melengkapi atau sebagai padanan Kitab Bumi. Untuk melengkapi kekurangan Kitab Bumi yang dikembangkan oleh Eyang Sepuh dengan jurus-jurus Tumbal Bantala Parwa.

Hati Halayudha terluka.

Tergores duka.

Tersayat hina.

Gabungan antara gerakan Gendhuk Tri, yang secara jelas mewarisi ilmu Putri Pulangsih, dan gerakan dasar Maha Singanada, menunjukkan bukti hubungan daya asmara di belakang penciptaan.

Begitu kedua ilmu digabung, yang menyembul ke luar adalah kekuatan baru yang menakjubkan. Kekuatan yang mampu mengalahkan segala mara bahaya.

Mampu mengungguli ilmu yang selama ini secara mati-matian memaksa Halayudha berlatih.

Kenyataan inilah yang menjungkirbalikkan Halayudha.

Jalan pikirannya menjadi kacau.

Justru pada saat itulah tiba-tiba ia teringat Guru. Teringat Paman Sepuh yang hidupnya begitu menderita. Yang dikhianati murid-muridnya sendiri, yang dicelakakan, yang membuatnya menderita dan pedih sepanjang hidup.

Loncatan pikiran ke arah penderitaan gurunya, selama ini tak mempunyai arti apa-apa bagi Halayudha.

Sebelumnya.

Tapi tidak setelah menyaksikan perpaduan gerakan Gendhuk Tri dan Maha Singanada.

Apa yang ditemui adalah suatu kenyataan baru. Yang walaupun sudah terpikirkan, tetap membuatnya sangat terkejut. Keberhasilan perpaduan antara bumi dan air.

Sekarang ini, Halayudha masih bisa mengalahkan Gendhuk Tri maupun Singanada. Halayudha masih percaya diri mampu menundukkan mereka berdua, walau tidak semudah sebelumnya.

Baik karena penguasaan ilmu Gendhuk Tri-Singanada belum menyatu benar, maupun karena Halayudha percaya diri mempunyai siasat untuk merontokkan perpaduan itu.

Akan tetapi ini semua tak membantah kekuatan baru. Kekuatan yang bisa menundukkannya, suatu ketika. Kekuatan yang bisa meletup, berbenih dari perpaduan daya asmara.

Sesungguhnya, inilah yang menampar kesadaran Halayudha.

Yang merasa akar pijakannya lepas.

Pada saat itu, sebersit pikiran ingat gurunya.

Pada saat itu pula, Kakek Berune yang kini memakai tubuh Nyai Demang sebagai perantara, menemukan jawaban yang sama.

Kakek Berune, Paman Sepuh, Eyang Sepuh, Mpu Raganata, maupun Putri Pulangsih adalah tokoh-tokoh yang pernah hidup sezaman seperti mereka sekarang ini. Lebih dari itu mereka ditalikan oleh hubungan yang erat. Baik sebagai sesama prajurit Keraton Singasari dan pemuja Sri Baginda Raja Kertanegara, maupun sebagai sesama ksatria.

Ikatan batin yang lebih kuat terjalin karena sama-sama berharap kepada Putri Pulangsih.

Maka kemunculan Kakek Berune bisa langsung menyambung pembicaraan.

"Kakek Berune, kalau mau mati, mati saja dengan tenang."

Duka Itu Masih Menetes

SUARANYA lantang keras, akan tetapi menyentuh.

"Apa kamu bilang?

"Aku baru mau mati setelah kalian semua melihat bahwa Pukulan Pu-Ni yang terbaik, dan Pulangsih mengakui itu."

"Apa ada gunanya lagi?

"Bumi dan Air sudah bersatu. Bukan Pu-Ni dan Air, bukan yang lainnya. Masihkah penasaran dan tak mau menerima?

"Bukankah Guru yang lebih penasaran karena Bumi yang diciptakan diakui sebagai milik orang lain?"

Sampai di sini Gendhuk Tri mengentakkan kakinya.

"Jangan asal bicara, Halayudha.

"Tak nanti Eyang Sepuh mengakui ilmu orang lain."

Halayudha menggeleng.

Berulang.

"Kamu masih terlalu kecil untuk mengetahui semua ini."

"Ngawur!

"Sudah jelas kamu yang mencuri kitab pusaka warisanku."

Halayudha tersenyum.

Bagai seringai kesakitan.

Seakan duka abadi masih menetes dari napasnya.

"Gendhuk Tri, ambillah Kitab Air yang dibawa Sidateka. Entah kenapa bisa disalin oleh pendeta dari Syangka yang sembrono itu. Bawalah semuanya. Kamu berhak mendapatkannya.

"Tak ada gunanya lagi bagiku."

Bahkan Singanada yang biasa berterus terang merasa aneh dengan perubahan sikap Halayudha yang berbalik.

Gendhuk Tri sempat bertanya-tanya apakah Halayudha sedang menyusun siasat kotor.

"Ambil kembali. Selama ini kusimpan di tempat pakaian kotor, yang tak bisa diendus Sidateka.

"Gabungkan agar kalian meneruskan keinginan yang tak terlaksana.

"Meskipun itu membuat Guru sakit hati selamanya.

"Juga di tempat Guru bertemu para Dewa."

Halayudha berbalik setelah mengangguk.

"Tunggu!"

Nyai Demang maju setindak.

"Bintulu, kamu sudah menyerah kalah?

"Kamu sudah mengundurkan diri? Baik, baik. Kini giliranku."

"Bapa Guru jauh lebih tenang dan bahagia daripada Kakek yang masih penasaran."

Tangan Halayudha mengedut dan dua tombak prajurit di sampingnya bisa diraup sempurna untuk dilontarkan ke arah Nyai Demang.

Yang dengan dingin menangkap.

Tombak itu retak.

Berkeping-keping.

Jatuh ke samping.

Dua kali Halayudha menjajal, hasilnya sama saja.

Halayudha menoleh ke arah Gendhuk Tri dan Maha Singanada.

"Itu adalah tugas kalian berdua, kalau ingin memulihkan Kakek Berune. Aku tak ada urusan lagi."

Halayudha mengibaskan tangannya.

Tubuhnya melesat ke arah luar Keraton. Sedemikian cepatnya sehingga Singanada menggerung keras, dan kantar-nya terlontar. Karena menduga Halayudha melakukan gerakan menyerang.

Tombak pendek itu meluncur tepat.

Halayudha hanya menggerakkan tangannya pendek, dan kantar itu terlontar kembali.

Amblas ke kori butulan. Sehingga mengunci.

Tenaga kibasan yang luar biasa hebatnya. Tenaga yang sama yang ditujukan kepada Nyai Demang. Yang berhasil dipatahkan dengan gampang.

Singanada memandang ragu ke arah Gendhuk Tri.

Keduanya berpandangan.

Menghela napas bersamaan.

Apa yang baru saja terjadi menyingkap banyak persoalan dalam hati masing-masing.

Gendhuk Tri membenarkan semua kalimat Halayudha. Termasuk bagian di mana perpaduan antara jurusnya dan jurus Singanada yang menjadi sakti.

Ketika masih menyerang sendiri-sendiri, Halayudha seakan bisa mempermainkan. Bisa membuat seolah latihan di mana Halayudha memberi petunjuk.

Namun begitu berubah perasaan hati mereka berdua, serta-merta Halayudha bisa terjerat.

Terkena lilitan selendang.

Padahal kalau dilihat dari kemampuannya, tak mungkin Halayudha bisa tersudutkan dalam pertarungan.

Yang membuat Gendhuk Tri menjadi risau dan gamang ialah kenyataan bahwa ia menyadari perasaannya ketika harus sama-sama menggempur tadi. Perasaan kepada Singanada, seperti rasa kuatir, rasa membela, dan rela mengorbankan diri.

Hal yang kurang-lebih juga dirasakan oleh Singanada.

Hanya pada dirinya hal itu tidak begitu masalah. Karena merasa sejak sebelumnya ia menyukai Gendhuk Tri dan Gendhuk Tri menyukainya.

Tak ada pikiran lain.

Tak ada kerisauan seperti yang dirasakan Gendhuk Tri.

"Mari kita ambil kitab pusaka itu, dan kita menyingkir dari tempat ini."

Gendhuk Tri masih berdiri terpaku.

Nyai Demang memandang kiri-kanan.

"Di mana kamu, Dodot Bintulu?"

Perlahan-lahan tubuhnya bergerak, melaju ke depan, seakan gerakan yang limbung. Seolah beban di tubuh Nyai Demang begitu berat, atau kakinya tak begitu kuat.

"Kenapa tidak ditolong?"

Suara Cebol Jinalaya menjebol perhatian Gendhuk Tri.

"Tidak sekarang ini.

"Lebih mungkin membahayakan kami dan Nyai...."

Cebol Jinalaya mengangguk-angguk.

"Kalau begitu saya saja. Saya biasa mengantarkan orang menjelang ajal...."

Dua langkah kaki Cebol Jinalaya bergerak, Gendhuk Tri menarik kembali dengan selendangnya. Lalu bersama dengan Singanada melangkah ke bagian samping, menuju ke tempat kediaman Halayudha.

"Maaf, Senopati Campa, bolehkah aku yang tua ini mengenalmu?"

Singanada berbalik.

"Bukankah sekarang sudah mengenal?"

"Namaku Brahma. Aku dulu utusan Baginda Raja yang sama-sama dengan Senopati Muda ke tanah Campa...."

"Itu kedua orangtua ku.

"Aku tak mau membicarakan itu. Maaf."

"Apakah orangtua Senopati bernama Mapanji Wipaksa?"

Jari-jari Singanada saling beradu.

Gerahamnya beradu, menimbulkan suara keras.

Pandangan matanya tajam menusuk.

Gendhuk Tri bergidik karenanya.

Tak pernah ia mengetahui bahwa Singanada bisa berubah sama sekali.

Selama ini ia bertanya-tanya dalam hati, dari mana asal-usul Maha Singanada. Yang diketahui hanyalah sepotong kecil: ia salah seorang putra senopati yang diutus ke tanah Campa untuk mengantarkan putri Keraton yang bernama Dyah Ayu Tapasi.

"Jangan paksa aku bertindak kasar."

Senopati Agung Brahma menggelengkan kepalanya.

"Rasanya aku mengenali.

"Tapi kalau Senopati Muda tak mau membicarakan, aku minta maaf.

"Maaf...."

Suara Senopati Agung Brahma menjadi sangat berat.

Wajahnya menunduk.

Kedua bahunya mengguduk.

Beberapa kali kepalanya menggeleng lemah. Seakan mengusir bayangan yang ganjil dan tak bisa dilepaskan seketika.

Maha Singanada sendiri berubah sikapnya.

Pandangan matanya menatap kosong. Gerahamnya beradu. Tangannya kaku. Langkahnya tak menentu.

"Kenapa kamu begitu kasar kepada orang yang lebih tua?"

"Aku tak mau kamu campur tangan urusanku."

Gendhuk Tri mundur setindak.

Singanada menatap tajam.

Mendadak berbalik.

"Senopati Brahma, aku datang untuk membunuhmu.

"Bersiaplah."

Singanada ternyata tidak main-main. Ia mengambil sikap sempurna. Kedua tangannya bersiaga, membentuk sembah, lalu berubah dalam keadaan siap menyerang.

Senopati Agung Brahma menggelengkan kepalanya.

Disertai helaan napas berat.

"Sudah lama aku mengubur semua yang berlalu.

"Kalau hari ini aku melangkah kemari, aku tak menduga bakal menemukan begitu banyak yang telah kulupakan.

"Ah, ada sesuatu yang tak bisa mati dan dikubur."

Melihat gelagat, Mahapatih Nambi memberi isyarat dan semua prajurit serta para senopati bersiaga membela Senopati Agung.

Kidungan Masa Silam

GENDHUK TRI tegak, tak segera bereaksi.

Justru pada saat Singanada bersiap menghadapi Senopati Agung yang dikelilingi semua senopati Keraton yang ada, Gendhuk Tri termenung.

Beberapa bayangan berkelebat dalam angannya secara tak teratur.

Dalam waktu yang singkat beberapa hal terjadi dan berubah dari yang telah dikenalnya.

Yang paling mencolok ialah perubahan Halayudha. Senopati licik yang dimusuhi Upasara—lagi-lagi Upasara, yang tak pernah merasa dendam pada seseorang, tiba-tiba saja kelihatan ganjil perangainya.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Apa pun penyebabnya, perubahan itu kelewat mengejutkan. Yang juga membuat Gendhuk Tri bertanya-tanya dalam hatinya ialah seolah Halayudha sendiri tak menyadari sepenuhnya. Seakan ada kekuatan lain yang membuatnya berbuat berbeda dari biasanya.

Keadaan yang sekarang dialami oleh Singanada.

Selama hari-hari terakhir ia mengenalnya, Singanada adalah ksatria yang terbuka, lelaki yang bicara terus terang dan agak sembrono, tidak begitu memedulikan tata krama. Akan tetapi, dengan satu pertanyaan dari Senopati Agung saja, seakan menjadi pribadi yang lain.

Ada apa sebenarnya di balik ini semua?

Jawabannya adalah masa lampau. Kidungan yang terdengar sebelumnya, yang masing-masing mengalami sebagai sesuatu yang tak ingin diketahui orang lain.

Sekurangnya begitulah jalan pikiran Gendhuk Tri mengenai diri Singanada.

Dibandingkan dengan dirinya sendiri, Gendhuk Tri tak pernah merasa bahwa Singanada mempunyai alasan untuk gusar besar. Apalah artinya disebutkan siapa nama orangtuanya. Yang bahkan Gendhuk Tri pun tetap tak mengenalnya. Selain nama yang disebutkan sebagai senopati sabrang yang dikirim ke negeri Campa. Seperti juga senopati sabrang lainnya.

Dengan duka dan derita yang pasti dialami. Kalaupun sesuatu yang mengerikan, Gendhuk Tri kurang yakin hal ini, tak perlu membuat kalap.

Gendhuk Tri tak pernah merasa risau dengan dirinya, ia bahkan tak mengetahui siapa kedua orangtuanya. Yang diketahui hanyalah sejak kecil ia diselamatkan seseorang—bisa saja Jagaddhita, bisa pula Empu Raganata— dari kemungkinan menjadi selir kesekian ratus Sri Baginda Raja. Ia

bahkan belajar ilmu silat tanpa mengenai nama ilmu silat yang dipelajari, sebelumnya.

Upasara—tidak adakah contoh lain, Gendhuk Tri?—juga tidak mengenai siapa kedua orangtuanya. Selain sedikit petunjuk bahwa ia berasal dari Ksatria Pingitan. Yang sangat mungkin sekali masih mempunyai darah Keraton.

Kalaupun tidak, kalaupun mereka ini dilahirkan sebagai kelompok paminggir, kelompok yang asal-usulnya tak diperhitungkan dalam tata masyarakat, apa salahnya?

Gendhuk Tri masih berdiri mematung.

Pergelutan pikirannya masih belum selesai.

Selain masalah masa lampau, pikiran Gendhuk Tri juga dipenuhi dengan berbagai kemungkinan dari pengaruh ilmu silat. Selama ini ia asal mempelajari saja, dan langsung terjun ke medan pertarungan yang ada. Tanpa peduli apa-apa. Di masa lalu ia pernah memutuskan telinga Mpu Ugrawe yang kesohor, pernah berhadapan dengan saudara seperguruannya yang bernama Halayudha. Pernah kerasukan darah yang sangat beracun.

Semua dijalani dengan menggelinding saja.

Akan tetapi kenyataan demi kenyataan baru memaksanya berpikir. Sejak kemunculan Putri Pulangsih yang "antara ada dan tiada" yang bisa manjing ajur ajer dalam pengertian yang tinggi, Gendhuk Tri tergugah hatinya.

Bahwa sesungguhnya ilmu silat yang dipelajari bukan hanya membentuk dirinya menjadi bisa berjumpalitan atau mengerahkan tenaga dalam. Akibatnya yang lebih langsung justru lebih hebat dari itu.

Yaitu perubahan dalam diri seseorang.

Pembentukan watak.

Bukan sesuatu yang sama sekali baru. Namun baru pertama kali Gendhuk Tri menyadari secara dalam.

Pengaruh dalam watak inilah yang dulu menyebabkan Upasara Wulung— aaaah!— memusnahkan ilmu silatnya. Pengaruh Kitab Bumi yang tak akan terpahami sepenuhnya. Hal yang sama, yang mungkin sekali terjadi pada diri Halayudha!

Pada satu tingkat tertentu, jalan pikirannya menjadi berbalik.

Mendadak saja Halayudha mengetahui kesengsaraan gurunya. Merasakan kepedihannya.

Pada satu tingkat tertentu, Kakek Berune masih menitipkan keinginan pada tubuh Nyai Demang. Sementara tubuhnya sendiri sudah tidak memungkinkan.

Dilihat dari hal ini, Gendhuk Tri bisa menangkap dengan jelas perbedaan apa yang dicapai para pendekar sejati. Eyang Sepuh, seperti juga Putri Pulangsih, telah berada pada tingkat moksa, bisa lenyap seluruh raganya. Meskipun masih tergoda untuk muncul kembali.

Sementara Kakek Berune, yang dikatakan melalui jalan agak sesat, menghadirkan dirinya kembali melalui raga orang lain.

Lalu kalau benar ini pengaruh ilmu silat, apa yang tengah terjadi dengan Singanada?

Lelaki gagah yang membuka mata hatinya sebagai wanita. Gendhuk Tri tak mampu meneruskan pertanyaan karena mendengar suara Senopati Sepuh yang berat.

"Saya minta para senopati yang lain mundur.

"Ini tantangan seorang ksatria kepada ksatria yang lain. Tak ada hubungannya dengan Keraton atau takhta.

"Saya minta semua saja mundur...."

Mahapatih Nambi mundur selangkah.

Diikuti para senopati yang lain.

Senopati Agung menunggu sesaat.

Mahapatih Nambi mundur lagi. Lima langkah.

Diikuti oleh yang lainnya.

"Aku sudah bersiap, Singanada."

"Bagus. Aku sudah bersumpah, siapa pun yang menyebut nama orangtua ku harus mati di tanganku."

"Aku sudah menyebutnya.

"Bunuhlah kalau bisa.

"Hanya perlu kamu ketahui, anak muda, aku menyebut bahwa aku mengenalnya. Karena kami

sama-sama berangkat pada hari yang sama ketika rembulan masih tersisa. Melalui lautan yang sama, menghirup angin yang sama."

"Aku tak peduli itu."

Senopati Agung mengentakkan kakinya.

"Aku tahu, bapakmu keras kepala seperti kamu.

"Tak salah lagi.

"Aku iri dengan keberaniannya."

Tubuh Singanada tergetar.

Diiringi oleh jeritan mengaum, tubuhnya meloncat ke depan. Kelebatan bayangannya menuju arah depan, tapi seketika berubah di delapan arah yang berbeda, sebelum akhirnya menerjang maju.

Senopati Agung memperdengarkan suara nyaring yang sama.

Kakinya menjejak tanah, dan meloncat ke arah bayangan Singanada. Mengikuti gerakan tubuh Singanada. Seakan wilayah udara yang dikuasai dengan cepat direbut kembali. Ke arah mana Singanada berkelebat, ke arah itu pula Senopati Agung memburu.

Dalam sekejap keduanya seperti main kejar-kejaran.

Diseling dengan berbenturan di tengah, saling mengadu telapak tangan, kaki, yang cukup keras.

"Nawawidha."

Gendhuk Tri menarik kepalanya sedikit. Teriakan Nawawidha kali ini justru diucapkan oleh Senopati Agung! Bukan oleh Singanada yang sejak pertama dikenal mempunyai cara bernapas melipat gandakan sembilan kali.

Singanada menggerung keras.

Tubuhnya menggeliat, memutar, dan menerkam Senopati Agung. Yang terpaksa meloncat ke samping, untuk kemudian membuang diri ke arah dinding.

Singanada mengejar.

Hinggap di dinding.

Keduanya terlempar ke dalam.

Kembali ke dalam halaman prameswaren.

Seperti diketahui tadi mereka sudah berada di halaman depan, melewati pintu kecil. Karena pintu itu ditutup paksa, sekarang keduanya melewati bagian atas.

Mahapatih Nambi tidak berdiam diri begitu saja.

Tubuhnya melayang ke atas, melompat dinding pembatas. Meskipun ia dilarang Senopati Agung turun tangan, tak mungkin berpangku tangan kalau keadaan membahayakan.

Gendhuk Tri mendongak ke atas.

Sekejap ia ragu. Menyusul ke balik dinding atau menunggu.

Sekejap berikutnya, ia melihat satu bayangan berkelebat datang dari halaman, disusul bayangan berikutnya.

Singanada dan Senopati Agung sudah kembali ke tempat semula.

Dan melanjutkan pertarungan.

Tubuh Mahapatih Nambi pun melompat kembali. Justru pada saat itu Singanada dan Senopati Agung melompat secara bersamaan ke balik dinding.

Raja Tanpa Takhta

TUBUH Mahapatih berada di halaman prameswaren, ketika Singanada dan Senopati Agung di luar. Begitu juga sebaliknya. Sehingga sekilas seperti permainan petak umpet yang menggelikan.

Namun para senopati yang lain menyadari bahwa yang sedang terjadi bukan hanya permainan yang menggelikan. Bukan hanya Mahapatih yang ternyata tak bisa menebak arah pertarungan. Melainkan pertarungan dua ilmu yang senada. Dua ilmu yang sejak lama tak bisa disaksikan.

Senopati Agung selama ini tenggelam dalam kebesaran para senopati yang lain. Kedudukannya tidak memungkinkan dirinya tampil sebagai ksatria yang memainkan ilmu silatnya.

Baru sekarang ini muncul.

Itu pun bukan awal yang menguntungkan.

Karena sudah langsung menghadapi Pendeta Sidateka, dan kemudian munculnya Halayudha

secara meyakinkan. Sehingga tokoh terhormat yang tersembunyi seakan makin tenggelam.

Dengan pemunculan Singanada, baru ketahuan bahwa Senopati Agung tetap ksatria yang berilmu tinggi. Karena para senopati sudah pernah menyaksikan kelebihan Singanada. Dan kini Senopati Agung mampu mengimbangi dengan baik. Malahan beberapa kali mendiktekan jurus-jurus yang dimainkan.

Pada usia setinggi itu, kemampuan Senopati Agung menimbulkan kekaguman. Apalagi kalau dilihat bahwa selama ini seperti tak pernah berlatih atau memunculkan ilmunya.

Sementara di halaman terjadi pertarungan, di dalam Keraton terjadi sesuatu yang tak diduga-duga.

Halayudha ternyata melesat masuk ke dalam Keraton. Dengan gagah dan bertolak pinggang, tubuhnya melangkah lebar. Prajurit kawal pribadi Raja disingkirkan dengan sekali menggerakkan telapak tangannya.

Dengan tetap berdiri gagah, Halayudha berdiri di depan kamar peraduan Baginda.

"Sanggrama Wijaya, raja tanpa takhta, raja tanpa kebesaran matahari, apakah masih melanjutkan mimpi yang indah dalam dekapan wanita-wanita ayu?

Suaranya betul-betul mengejutkan siapa pun yang mendengarkan.

Nada suaranya begitu tinggi.

"Apa yang kamu lakukan, Sanggrama Wijaya? Memerintahkan para istri memijati kakimu yang tak digunakan melangkah? Memerintah dupa wangi mengasapi rambutmu?"

Semua prajurit kawal pribadi Raja berdiri siap. Dengan senjata dan keinginan untuk mempertahankan setiap jengkal tanah dan udara yang diisap oleh Halayudha.

Sebagian sudah melarikan diri ke depan, untuk melaporkan kepada Mahapatih Nambi dan para senopati yang lain.

Akan tetapi Halayudha seakan tak peduli.

"Ingsun masih tetap raja, memegang tampuk pemerintahan tertinggi. Ingsun masih matahari yang tertinggi.

"Siapa bermulut lancang membusuk di depan pintu?"

Suara Baginda tetap mengguntur.

Nada dan wibawanya mengalahkan apa saja yang berada dalam ruangan sekitar.

"Benarkah kamu masih memiliki takhta?

"Benarkah kamu masih setinggi matahari? Jangan-jangan itu hanya mimpimu yang terindah saat ini.

"Sanggrama, kamu bukan raja.

"Kamu tak memiliki takhta kewibawaan. Tak memegang matahari. Kamu tak berbeda dari Nambi, menjadi mahapatih telanjang. Tak beda dari Kala Gemet, putra mahkota yang mengejar

gadis lajang. Apa yang akan kamu persembahkan kepada Dewa?

"Apa yang membuatmu merasa sama gagah dengan takhta yang dikenakan Baginda Raja Sri Kertanegara?"

Mendadak pintu kamar peraduan membuka keras.

Dibanting dengan tenaga dalam yang besar.

Baginda menapak maju dua tindak.

"Ingsun di sini...."

Kegagahan dan kewibawaan masih terserap dengan jelas. Bukan hanya dari penyebutan diri sebagai ingsun, akan tetapi juga memancar dari semua lubang kulit.

"Kamu di situ, Sanggrama.

"Semua tahu.

"Kamu menjadi raja.

"Semua tahu.

"Tapi apa yang kamu lakukan selama ini? Sibuk dengan permaisurimu yang banyak, membiarkan senopati bertarung tak mematuhi perintahmu.

"Itukah perbuatan seorang raja, wakil para Dewa?"

Dengan satu tarikan napas atau satu kedipan mata, Baginda bisa membuat seluruh prajurit dan senopati yang ada bergerak serentak. Sakti seperti apa pun, Halayudha akan dibuat repot karenanya. Apalagi para prajurit dan senopati ini, seluruhnya,

akan menyerang tanpa memperhitungkan keselamatan dirinya.

Sepuluh prajurit terbunuh tapi bisa melukai Halayudha sudah lebih dari cukup.

Karena tugas utama mengawal dan mengamankan Baginda.

"Begitu banyak kitab bagus, tapi kamu bercengkerama. Begitu banyak ilmu sakti mandraguna, tapi kamu membuatnya tak bermakna. Begitu banyak kawicaksanan bisa kamu lakukan, tapi kamu bekukan?"

"Apakah masih berani kamu melihat leluhurmu?"

Wajah Baginda merah seketika.

Gerahamnya beradu.

Giginya bersentuhan.

Pandangannya menyala.

"Setan busuk mana yang menelan rohmu, hai, kawula alit?"

Halayudha mendongak.

"Setan busuk mana lagi kalau bukan tetesan kawicaksanan, kebijakan, Baginda Raja yang tanpa tanding di seluruh jagat ini?

"Baginda Raja yang menguasai takhta. Yang mengarungi semua samudra, mendaki semua gunung, mengurung semua lembah yang diciptakan Dewa?

"Raja segala raja yang pernah ada.

"Takhta terbesar dari semua takhta yang ada.

"Wijaya, mimpi apa kamu selama ini? Bertakhta dan menikmati kehidupan seperti prajurit kecil yang memenangkan pertarungan. Mendapat kenaikan pangkat dan hidup bersenang-senang.

"Alangkah menyedihkan.

"Alangkah kerdilnya.

"Bagaimana mungkin yang begini ini mengaku turunan Singasari?"

Dalam telinga semua prajurit, dentuman halilintar di siang hari tak lebih mengerikan dibandingkan apa yang diucapkan Halayudha sekarang ini.

Setan paling busuk yang sedang mabuk pun tak akan mengucapkan kalimat sekasar dan sehina ini.

Bahwa berdiri di depan Raja saja, merupakan dosa yang tak bisa terampuni selama tujuh turunan. Apalagi dilakukan seorang senopati!

Langit dan bumi serta seluruh isinya tak bisa untuk menebus kesalahan ini.

Apalagi bertolak pinggang dan mengeluarkan kata-kata lancang.

Dunia seperti dibalik-balik, dengan matahari muncul dari arah barat menuju utara.

Yang lebih aneh lagi, Baginda justru terdiam.

Jelas terasakan kegusaran yang tinggi, akan tetapi tarikan napas dan suaranya masih tetap menunjukkan kelebihan yang utama.

"Apa yang kamu inginkan, Halayudha?"

"Saya ingin mengabdi raja yang raja. Raja yang menguasai jagat.

"Raja yang duduk sejajar dengan para Dewa, yang memegang matahari di tangannya tanpa merasa panas."

"Apa yang dilakukan raja seperti itu?"

"Membuang abu dupa.

"Mengangkat senjata, membunyikan terompet, mengarungi seluruh jagat. Menaklukkan jagat."

"Apa itu semuanya?"

"Raja yang dari tarikan napasnya lahir karya-karya terbesar yang pernah ada. Yang mengumpulkan semua kitab yang pernah ditulis manusia. Yang mengajarkan ilmu kanuragan seluruh jagat. Yang melihat ada gunung dan sungai seberang yang bisa dikuasai. Yang tidak memberikan tempat bagi anak-cucu dan keturunannya mengalahkan semua. Yang membuat perahu besar agar cucunya berlayar. Yang membuat gunung tinggi agar cucunya menggenggam matahari."

"Apa itu pernah dilakukan?"

"Itu yang dipersembahkan kepada para Dewa.

"Semua tanah, air, batu, rumput, semut menjadi saksi. Kebesaran yang tiada tara di kelak kemudian hari, dibangkitkan mulai hari ini.

"Itulah takhta yang sesungguhnya.

"Itulah ajaran hidup."

"Semua sudah lewat."

"Tak ada yang lewat!"

"Waktu berubah."

"Kebesaran tidak berubah bersama waktu."

"Keadaan hari ini tidak sama dengan kemarin."

"Kebesaran, keluhuran, kawikcasanan selalu abadi, sampai saat para Dewa menyatu dengan manusia."

Kidungan Para Raja

BAGINDA menggerakkan jari kanan mengelus alis.

Halayudha masih memandang secara langsung.

"Tembangkan kidungan itu.

"Seberapa jauh kamu mengetahui?"

Halayudha menjulurkan lidahnya. Suara dari hidungnya mendesis.

"Ingsun lebih mengetahui dari kamu yang mencuri baca kitab pusaka, Halayudha. Kamu tak akan pernah memahami."

"Itu tandanya tak pernah dibaca dengan hati.

"Itu tandanya tak ada rasa tuntas."

Tubuh Halayudha tergetar hebat. Seolah kedinginan, menggigil. Bergoyang beberapa saat, lalu menunduk. Lututnya tertekuk. Ambruk.

Kepalanya condong ke depan.

Perlahan dahinya menyentuh lantai.

Seiring dengan itu terdengar kidungan yang lembut, perlahan, seperti desiran angin menggoyang ujung daun yang menguning tanpa merontokkan.

Aku raja dengan takhta

yang mencipta kidungan Dewa

untuk para raja

sebab aku Kertanegara

hanya bisa bicara dengan sesama raja

walau tanpa mahkota

Raganata menyembah ujung kakiku

melaporkan Kitab Bumi sudah selesai

ia sudah tua, mau mati

tapi matanya tertutup

hatinya redup

aku berkata padanya

untuk apa itu semua

kalau dibawa ke alam baka

Raganata menyembah ujung kakiku

melaporkan Kidung Paminggir sudah selesai

aku katakan, aku sudah membaca
sebelum kidungan itu ditulis
sebab akulah raja
sebab akulah Dewa
kalau aku murka
karena kidungan itu
tak bisa ditembangkan sembarangan
hanya darah raja yang bisa
sebab hanya Dewa yang punya matahari

ada banyak raja
juga yang tak punya takhta
aku raja, punya takhta
punya semuanya
jagat ini bakal kukuasai
sebelum Dewa menyadari
Singasari ini kayangan
Tempat Dewa
Sebab di sini dituliskan
Kidungan Para Raja
Yang menguasai jagat seluruhnya
raja harus punya selaksa wanita
untuk melayani siang dan malam
raja harus punya lautan

untuk membasuh kakinya, siang dan malam
raja harus punya keris
untuk menggaris
raja harus punya selaksa hutan
untuk memelihara singa aduan
raja harus memiliki matahari
untuk mengalahkan Dewa
raja harus memiliki anak raja
jumlahnya selaksa

kau mengerti apa, Raganata?
kau tak berdarah raja
kau bicara apa, Raganata?
kalau Dewa tak memilihmu

inilah Kidungan Para Raja
raja segala raja
lahir dari Singasari
ke seluruh jagat

tulislah kidungan apa saja
tak akan mengimbangiku
sebab aku raja
dengan takhta seperti Dewa

yang melahirkan raja

yang mengalahkan Dewa....

Suara Halayudha lembut mengalun, akan tetapi dada Baginda naik-turun karenanya. Setiap ujung suara beralun, setiap kali pula Baginda merasa perasaannya diremas-remas.

Kidungan Para Raja adalah kitab pusaka Keraton Singasari yang ditulis sendiri oleh Baginda Raja Sri Kertanegara. Menurut cerita yang didengarnya, Baginda Raja masih menuliskan di saat-saat terakhir, ketika prajurit Gelang-Gelang di bawah pimpinan Jayakatwang dan Senopati Ugrawe menyerbu masuk Keraton.

Sudah barang tentu Baginda mengerti dan pernah mendengar serta membaca sendiri kidungan itu. Karena merupakan kitab pusaka Keraton yang tiada tandingannya. Yang dikumpulkan bersama kitab-kitab utama yang ditulis oleh para raja.

Dari sekian ratus segala jenis kitab, kumpulan Kidungan Para Raja menempati tempat yang sangat terhormat. Boleh dikatakan tak ada angin yang bisa menjamah selain seorang raja.

Maka termasuk langka kalau Halayudha bisa membacanya.

Meskipun kalau dirunut, bukan sesuatu yang mustahil. Sewaktu Baginda belum menduduki takhta, keadaan tidak menentu. Terusirnya prajurit Kediri dan kemudian pertarungan terakhir dengan

prajurit dari Tartar serta pemindahan pusat Keraton, sangat memungkinkan tangan lain memegang atau membuka.

Akan tetapi barangkali hanya Halayudha yang dengan jail mengintip baca.

Dan kemudian menembangkan!

Bahwa kitab ilmu silat .saja dirahasiakan begitu rupa, dan masing-masing menganggap suci, bisa dimengerti betapa kaget Baginda mendengar Halayudha membaca Kidungan Para Raja.

Aku telah mengirimkan selaksa perahu

menghitung jumlah air di laut biru

aku telah mengirim selaksa senopati

menikam keris seluruh negeri

aku telah mengirimkan putri-putri

meneruskan keturunan Singasari

aku telah menuliskan Kidungan Para Raja

mengalahkan para Dewa

sebut negeri mana

seberang macam apa

yang tak kudirikan panji kebesaranku

jawabannya: tak ada

aku telah mengalahkan Dewa

sebab aku telah menjadi Dewa

aku telah mengalahkan semua raja

sebab aku melahirkan selaksa raja

akulah raja, akulah takhta

akulah Dewa

akulah bumi dan air dan matahari

dan semuanya

menyatu dalam Singasari

menyatu dari Sri Baginda Raja Kertanegara

yang bersama

semesta

menciptakan semesta!

Di akhir kalimatnya, tubuh Halayudha seperti terangkat dari lantai. Melayang ke atas secara perlahan, hingga tinggal dahinya yang menyentuh lantai.

Dengan napas Baginda mengiringi gerakan perlahan, dan kini sempurnalah Halayudha melayang ke angkasa.

Tubuhnya, seluruhnya, tak menyentuh tanah.

Menggantung di tengah udara.

Beberapa saat.

Sebelum akhirnya terbanting kembali. Dengan suara keras. Secepat itu pula, Halayudha meloncat bangkit. Bersamaan dengan itu pula para prajurit

kawal pribadi menyerbu karena menduga Halayudha melakukan serangan.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

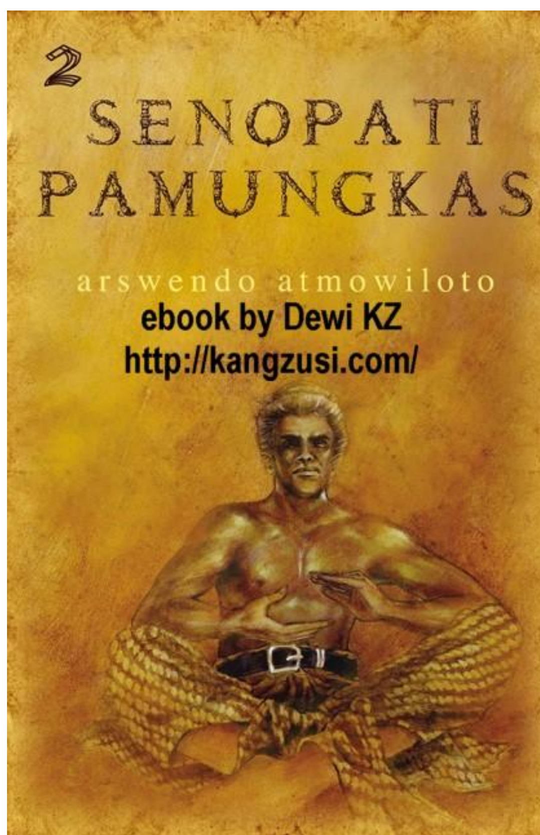
Bersambung ke Senopati Pamungkas Buku 2

Buku 2 Senopati Pamungkas

Karya : Arswendo Atmowiloto

Ebook by Dewi KZ

http://kangzusi.com



Tokoh-Tokoh Berdasarkan Urutan Penyebutan (2)

Dalam Buku 2 Senopati Pamungkas, ada beberapa nama tokoh tambahan yang akan melengkapi alur cerita ini.

Bagus Janaka Marmadewa **atau Janaka Rajendra atau biasa dipanggil dengan Pangeran Anom, putra Senopati Agung Brahma. Ketekunannya mempelajari Kitab Air menyebabkan ia menemukan rahasia permainan ganda. Sifatnya yang polos, jujur, sering dibandingkan dengan saudara sepupunya yang menduduki takhta. Oleh sebab itu dianggap saingan di belakang hari. Dalam kepolosannya, ia menaruh hati kepada Gendhuk Tri.**

Barisan Padatala**, sebutan untuk ketiga pendeta dari Syangka yang memakai gelang kaki. Sebenarnya padatala lebih tepat diartikan sebagai telapak kaki. Mereka ini terdiri atas Pendeta Resres, Wacak, serta Taletekan.**

Puspamurti**, tokoh yang ganjil, bukan karena selalu memakai pakaian perempuan atau bersenjata kipas gede, melainkan karena selalu memainkan ilmu silatnya yang hanya satu jurus. Dikenal sebagai pemuja Kidungan Paminggir, yang biasa disebut sebagai Kitab Maha manusia.**

Manmathaba, **pendeta yang menjadi pemimpin tertinggi dari tanah Syangka. Agak ganjil bahwa dasar-dasar ilmu silatnya sama dengan ajaran dalam Tirta Parwa atau Kitab Air. Yang mengerikan adalah senjata rahasia berupa bubuk pagebluk yang bisa membunuh dan atau membuat korbannya ketagihan terus-menerus. Di samping itu juga memiliki senjata bandring cluring, yang talinya konon dibuat dari otot manusia. Ilmu kebalnya juga belum ada tandingannya.**

Truwilun, **muncul sebagai peramal atau dukun yang membela rakyat kecil dengan memberi pengobatan dan penyuluhan. Rambut, jenggot, dibiarkan tumbuh secara liar, akan tetapi pandangan matanya menyorotkan kasih dan kedamaian. Potongan kayu digunakan sebagai alas kaki.**

Cantrik, **pengikut setia Kiai Truwilun.**

Pengasihan, **sebutan untuk sejumlah senopati yang diangkat ketika Manmathaba berkuasa. Di antaranya, Senopati Jaran Pengasihan, Senopati Kebo Pengasihan. Mereka sengaja diberi kekuasaan pada saat terjadi perebutan kekuasaan dan pengaruh di kalangan senopati.**

Tantra, **senopati yang sangat dekat hubungannya dengan tujuh senopati utama, atau pada dharmaputra, yaitu senopati yang dianggap berjasa besar oleh Baginda Kertarajasa ketika mendirikan Keraton Majapahit.**

Praba Raga Karana, **sebutan untuk kekasih Raja Jayanegara. Sebutan ini agak berlebihan,**

karena praba berarti sinar yang memancar dari orang suci, sedangkan raga karana sebutan untuk tubuh yang mengimbau berahi. Dulunya juru pijat yang diangkat dan dipersiapkan menjadi permaisuri.

Sodagar Galgendu, **saudagar yang mempunyai tambang emas Gua Kencana, di Desa Kedung Dawa. Karena jasa dan sumbangannya kepada Keraton, ia diberi gelar Wong Agung. Tubuhnya yang gemuk dan kelembutan sikapnya tertutupi berita bahwa dirinya bisa membuat pohon kelapa yang seluruhnya terdiri atas emas. Ia sangat mengagumi dan mengharapkan bisa mempersunting Ratu Ayu.**

Ki Dalang Memeling, **tokoh dalang dari Desa Memeling yang mampu memainkan wayang kulit tanpa menyentuh. Ia termasuk pemilik Gua Kencana, namun belum suka mendalang. Meskipun digemari rakyat, Ki Dalang kurang disukai kalangan Keraton.**

Mada, **pemuda desa yang mempunyai cita-cita menjadi prajurit Keraton sebagai pembebas derita hidup dan pengakuan pribadinya. Mada bisa diartikan air berahi, atau air asmara. Sebuah nama yang agaknya sengaja dipakai untuk memperlihatkan latar belakangnya yang berasal dari rakyat kebanyakan, seperti petani dan tukang perahu, seperti juga keempat sahabatnya berikut ini:**

Madana, **yang bisa berarti dewa asmara.**

Senggek dan Genter, **yang arti harfiahnya galah, akan tetapi juga simbol kejantanan.**

Kwowogen, **yang berarti rasa puas yang berlebihan dalam kenikmatan badani, seperti makan terlalu banyak. Kelimanya menemukan persamaan tujuan, dan berguru langsung untuk memahami Kidung Pamungkas. Ini berbeda dari generasi sebelumnya yang mulai mempelajari Kitab Bumi, sehingga melahirkan sikap yang juga berbeda.**

Pangeran Hiang, **satu-satunya putra mahkota Kaisar Tartar yang berani memakai umbul-umbul atau bendera dengan simbol Siung Naga Bermahkota. Ini menunjukkan bahwa pangeran yang pernah menyusup masuk dan menaklukkan Jepun serta Koreyea itu merupakan calon pewaris takhta di Keraton yang menguasai jagat.**

Putri Koreyea, **istri Pangeran Hiang yang berasal dari tlatah Koreyea, yang berdiam di perahu yang memiliki perlengkapan serba sempurna untuk menghalau siapa pun yang mencoba mendekat.**

Barisan Api, atau Pendekar Api, **sebutan untuk para pengawal utama pasangan Pangeran Sang Hiang dengan Putri Koreyea. Terdiri atas tiga belas prajurit pilihan, yang tenaganya luar biasa besar. Lebih menakjubkan lagi, tenaga dalam mereka ini bisa berlipat jika telapak tangannya bersentuhan. Nama-nama mereka semua berarti sama, yaitu berarti taji api. Seperti Jalugeni, Jalulatu, Jaluapi, Jaluapyu, Jaluagni, Jalubahni, Jaludahana, Jalubtama, Jaluguna, Jaluanala, Jalusiking,**

Jalupawaka, Jalupuja yang agaknya tidak pernah dipergunakan karena tidak berhubungan dengan orang luar.

Eyang Agung Jengiz Khan yang Tiada Tara, **kakek buyut Pangeran Hiang yang menyatukan seluruh bangsa Mongol, Tartar yang gagah perkasa. Gelaran sebagai Penguasa Jagat diberikan setelah berhasil mengakhiri dinasti Keraton Tang yang menguasai tanah Cina.**

Senopati Temujin **nama yang dipakai ketika menyatukan suku bangsa yang hidup liar di gurun pasir terbuka.**

Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa, **ayah Pangeran Hiang, cucu Eyang Agung Jengiz Khan yang Tiada Tara, berhasil mengembangkan tradisi kemenangan, setelah menggantikan kakaknya. Keraton Tawu dibangkitkan kembali dengan mengambil nama dinasti Yuan.**

Gemuka, **saudara tua Pangeran Hiang, keturunan ketiga Jamuka, senopati Tartar yang bersama Temujin berhasil menguasai seluruh dataran Cina, hingga ke Persia dan Samudra Adriatik. Tradisi kemenangan dan darah Tartar yang murni mengalir dalam tubuhnya, sehingga mengikuti Pangeran Hiang ke Jepun dan Koreyea. Sewaktu rombongan ke tanah Jawa, Gemuka sebenarnya merasa keberatan.**

Dyah Palasir, **salah seorang senopati muda Majapahit. Anak buah langsung Senopati Nambi, seperti juga Dyah Singlar yang bertugas menjadi prajurit pribadi Raja. Bersama Dyah Pamasi,**

mereka merupakan senopati-senopati muda yang dipersiapkan menjadi pengganti.

Dewi Renuka, **nama yang dikenakan kepada wanita yang kurang jelas asal-usulnya, yang ditemui Halayudha ketika masih berguru kepada Paman Sepuh. Sebutan ini mengambil nama tokoh dalam dunia pewayangan yang melakukan penyelewengan asmara dan kemudian hari dibunuh putranya. Dewi Renuka ini yang mengakibatkan Halayudha buntu tenaga planangan atau tenaga kelelakiannya.**

Nyai Makacaru, atau Nyai Sesajian, **istri Senopati Tanca yang lebih dikenal sebagai tabib Keraton. Keunggulannya dalam meracik jamu dan jejampian dikabarkan membuat suaminya tidak melirik wanita lain. Nurani kewanitaan Nyai Makacaru terobek ketika mengetahui niatan Raja Jayanegara mengawini Tunggadewi dan Rajadewi, saudara seayah.**

Senopati Gandhing, **pengikut setia Mahapatih Nambi yang menguasai Benteng Gandhing. Senjata andalannya kalawai, tombak bermata tiga.**

Senopati Bango Tontong, **semula adalah pengikut setia Mahapatih Nambi yang diangkat Halayudha sebagai pemimpin Barisan Kosala, barisan untuk menjaga ketenteraman, ketertiban, dan kesejahteraan. Akan tetapi julukan yang beredar di masyarakat ialah Barisan Kopina atau Barisan Cawat. Sebutan Bango Tontong, karena kakinya panjang, kurus, hitam seperti burung bangau tontong.**

Tenggala Seta, **diduga putra Dewi Renuka. Sekurangnya menurut pendekatan merogoh sukma yang dilakukan Eyang Puspamurti. Tenggala berarti luku atau bajak, atau dalam bahasa lain juga hala, yang juga mengandung arti yang berdosa, hina, celaka, dan kalah. Arti lahiriahnya bajak atau luku putih.**

Jabung Krewes, **senopati yang diunggulkan dan diberi jabatan kuat dalam tata pemerintahan Keraton. Oleh Halayudha dimaksudkan untuk mengimbangi pengaruh Senopati Bango Tontong yang bisa meluas. Dengan mengadu dua kekuatan, kedudukan Halayudha sebagai tempat bergantung semakin kokoh.**

Baginda Koryo, **raja yang memerintah Keraton Koreyea, yang berhasil menyatukan bangsa yang selama ini terjajah oleh bangsa Cina. Merupakan leluhur atau nenek moyang Putri Koreyea.**

Si Bawuk, **sebutan yang diduga keras untuk Jagaddhita, guru sekaligus pengasuh Gendhuk Tri.**

Angon Kertawardhana, **pangeran muda yang berasal dari Cakradaran, yang mendiami keraton petilasan Singasari. Putra Cakradara yang merupakan pewaris takhta dari wilayah yang dulunya menjadi pusat kekuasaan.**

Pangeran Muda Wengker, **pangeran muda yang mendiami Keraton Tua, sebutan untuk Keraton Daha, cikal bakal sebelum berdirinya Singasari.**

Jurang Grawah, **prajurit yang diangkat sebagai senopati oleh Senopati Kuti. Sebagaimana**

biasanya, setiap pergantian pimpinan, terjadi pula pergeseran di lapisan bawahnya.

Patih Arya Tilam, **patih Daha yang sakti. Jabatan utamanya adalah penasihat rohani Pangeran Muda Wengker. Kemampuannya meramal masa depan agaknya justru merepotkan hidup yang dijalani sekarang.**

Patih Arya Wangkong, **patih wilayah Singasari yang kasar dan terbuka. Pengabdi setia Pangeran Muda Angon Kertawardhana.**

Ngwang, **sebutan untuk pendeta yang mempunyai hubungan erat dan ganjil dengan Pangeran Sang Hiang. Ilmu andalannya berdasarkan kekuatan angin, yang diciptakan khusus untuk mengalahkan Kitab Bum. Ngwang sebenarnya sebutan untuk orang yang belum diketahui asal-usulnya.**

Cubluk, **gadis kecil yang ditemukan di tempat mangkatnya Jaghana. Sangat cerdas, lembut, dan tidak menyukai ajaran silat.**

Klobot, **bocah kecil yang ditemukan bersama Cubluk. Kedua anak ini dinamai demikian karena ketika pertama ditemukan hanya kata itulah yang diucapkan. Berbeda dari Cubluk, Klobot sangat bernafsu mempelajari ilmu silat.**

Nala, **salah seorang prajurit pratama, atau prajurit kelas satu, dari Daha. Seperti juga Naka**

Bagian 01 Ayang-Ayang Raja

MESKIPUN dalam keadaan limbung dan menggabruk ke lantai, ternyata serangan yang serentak menyerbu ke arahnya tak menimbulkan gangguan sedikit pun.

Halayudha tetap berdiri tegak sementara puluhan tombak menusuk ke arahnya. Dengan menyalurkan tenaga dalam ke seluruh lubang kulitnya, arah tombak seakan melenceng.

Seperti mengenai baja yang licin.

Tusukan pedang berikutnya malah menimbulkan rasa takjub.

Dua pedang bahkan bisa dikempit di bawah ketiak Halayudha. Penusuknya tak bisa bergerak. Ketika Halayudha melonggarkan kempitannya, tubuh penyerang justru tergelosor di lantai.

Tanpa bisa bangun lagi.

Pameran yang luar biasa dari penguasaan tenaga dalam yang sempurna. Kalau Halayudha berniat membalas, puluhan prajurit kawal tak bakal bisa menghirup udara lagi. Tanpa mengerti apa kekeliruan yang dilakukan.

Baginda menyadari bahwa ilmu Halayudha jauh di atas prajurit kawal pribadinya. Akan tetapi bahwa tanpa membuat gerakan membalas sedikit pun mampu mengenyahkan seluruh serangan, tetap menimbulkan kekaguman.

Semua itu dilakukan tanpa membalas serangan.

"Kidung Ayang-Ayang Raja!"

Perintah Baginda bukan menyebutkan nama jurus ilmu silat. Mengatakan ayang-ayang berarti mengatakan bayang-bayang raja, atau bayangan tubuh raja.

Kembali tubuh Halayudha menggeletar.

Bibirnya tipis dan alunan tembangnya terasa ringan.

Seorang raja ialah seorang yang mempunyai bayang-bayang tubuh sepanjang tanah, sepanjang air, sepanjang udara itulah bedanya dengan pohon paling tinggi dan burung yang bisa terbang, dan angin yang tak berbentuk tak berwujud seorang raja perkasa tanpa jejak tanpa tapak ia menciptakan bayangan tubuh masa depan, di mana anak-cucu berlindung dan meneruskan hingga ke keturunan yang kemudian bayangan tubuh seorang raja ialah sarang angin bayangan tubuh seorang raja ialah tempat terangingatlah semua keturunan darah Singasari, ingatlah semuanya agar Dewa menjadi iri, sakit hati, tapi tak bisa apa-apa itulah bayangan tubuh seorang raja, itu hanya bayangannya...

"Lalu apa maumu?"

"Jadilah seorang raja."

"Apa yang kamu lihat?"

"Seorang raja tanpa ayang-ayang!"

"Kembalikan semua kepada ingsun, sebab kamu tak berhak mengidungkan. Itu kidungan raja, dan kamu tak berhak meminjam, Halayudha!"

Suara Baginda mengguntur keras sekali.

Saat itu Mahapatih Nambi dan para senopati yang lain sudah mengurung. Mereka melakukan sembah dan berjongkok menunggu gerakan napas yang berbeda.

Sementara Halayudha berdiri tegak.

Kembali terjadi perubahan pada tubuhnya. Yang perlahan terangkat ke atas, ke atas hingga setengah tombak.

"Tak ada gunanya matahari diciptakan kalau tak mampu membuat bayangan tubuh."

Didengar dari nadanya jelas itu ucapan Halayudha. Akan tetapi sekilas terlihat bahwa tak ada bagian tubuh Halayudha yang bergerak.

Juga ketika turun kembali dan kakinya menginjak tanah.

Mahapatih Nambi menjadi tidak sabar. Tangannya mencabut keris dari pinggang, dan dengan menotol keras tubuhnya melesat dari samping. Lambung Halayudha yang ditusuk langsung. Di dalam pergelangan tangannya tersalur tenaga tusukan yang luar biasa ganasnya.

Sret, sret, pakaian Halayudha terobek.

Sewaktu Nambi membalik kerisnya, kali ini kain Halayudha yang robek. Tersayat-sayat. Dalam satu gerakan tangannya telah bergerak naik-turun tujuh kali. Ada tujuh sayatan.

Akan tetapi tetap saja.

Tubuh Halayudha berdiri tegak. Tak terluka sedikit pun.

Kali ini Mahapatih Nambi terkesiap. Sungguh luar biasa! Tusukan kerisnya seakan menikam dan merobek kulit. Akan tetapi ternyata hanya mengenai kain.

Dua kali Mahapatih mengulangi gerakannya, hanya sobekan kain yang makin banyak. Seakan rumput panjang yang digantungkan.

Tetapi sedikit pun tak ada kulit yang terluka.

Luar biasa!

Setebal apa pun kulit, sekebal ilmu apa pun, sulit dipercaya bahwa kain yang menempel di kulit bisa hancur tersayat, akan tetapi tak melukai kulit ari sekalipun.

Rasanya seumur hidup Mahapatih Nambi tak pernah membayangkan ada ilmu yang begitu hebat. Bahkan kalau tidak mengalami sendiri, tidak menusuk sendiri, agak sulit mempercayai.

Halayudha diakui mempunyai seribu satu akal. Baik yang benar-benar licik maupun yang penuh akal-akalan. Kabar mengenai hal ini sudah menyebar.

Bukan tidak mungkin di balik kain yang dipakai, Halayudha memakai pelapis yang tak mempan disentuh senjata.

Bisa terjadi hal semacam itu.

Akan tetapi tidak sekarang ini.

Jelas terlihat kulit Halayudha melalui kain yang tersobek. Tidak mengenakan sesuatu.

Tidak memakai pelindung apa-apa.

"Kembalikan, Halayudha!"

Perintah Baginda kembali mengguntur.

"Kembalikan ke mana, siapa yang punya?

"Lihatlah ke tanah. Adakah bayangan tubuhmu?"

Mahapatih Nambi kembali menggebrak. Kali ini dengan pukulan kosong. Mencoba menangkap tubuh Halayudha yang tak bergerak. Merenggut paksa dan membanting ke lantai.

Akan tetapi lagi-lagi hanya sobekan pakaian yang tertarik.

Sementara ayunan senjata yang lain juga tak mempunyai pengaruh apa-apa. Seakan melesat di kiri dan di kanan, di samping, di atas tubuh Halayudha.

Kalau seratus tusukan bisa dihindari tanpa menggerakkan tubuh, tanpa diperintahkan para penyerang melangkah surut.

Halayudha maju setapak.

Mendekati Baginda.

Yang mundur setindak.

Keadaan menjadi sunyi.

"Kidungan Para Raja bagian mana lagi yang diperlukan?"

Tak ada jawaban.

Halayudha maju lagi dua tindak.

"Kidung pambuka..." terdengar suara halus merdu.

Baginda melirik kaget.

Permaisuri Rajapatni duduk bersimpuh di kejauhan belakang, akan tetapi suaranya mendenging lemah.

Halayudha menghirup napas dalam-dalam. Suaranya mengalun perlahan, seolah berbisik.

Bacalah Kidungan Para Raja

sebab ini wejangan Kertanegara

yang perkasa

yang dikasihi Dewa

yang dipuja

bacalah jika rohmu roh raja....

Halayudha masih akan melanjutkan, karena nada kidungan itu belum selesai, ketika Permaisuri Rajapatni berseru lirih,

"Tutuplah, sebab kamu tak memiliki roh raja...."

Tubuh Halayudha tergetar, dan mendadak lututnya seperti terkena pukulan keras. Tertekuk. Tubuhnya ambruk.

Baginda mendongak ke atas.

Matanya menyipit.

Apa yang diucapkan permaisurinya sangat tepat. Memotong kidungan yang ditembangkan Halayudha.

Seharusnya lanjutan kidungan tadi ialah:

Bacalah jika rohmu roh raja

roh rajamu, Raja Singasari....

Dan selanjutnya. Namun dengan memutus hubungan dengan lirik berikutnya, Permaisuri Rajapatni mampu menghentikan kekuatan roh kidungan.

Halayudha seperti dibanting kembali ke alam kenyataan, bahwa ia bukan raja. Bahwa ia tak berhak membaca kidungan yang khusus ditulis untuk para raja.

Baginda mengetahui dengan pasti. Hafal segala lekuk-liku cara menembangkan. Hanya tidak menyadari bahwa dengan mencegat di tengah, artinya bisa lain sama sekali.

Asmara Dayinta

KIDUNGAN PARA RAJA menurut cerita selalu ditulis sendiri oleh raja yang sedang berkuasa. Ditulis sendiri dalam artian didiktekan secara langsung lalu dicatat abdi kepercayaannya maupun ditulis sendiri dalam artian sebenarnya.

Inti kidungan itu ialah isi pemikiran yang ingin ditularkan kepada raja penerus. Ajaran-ajaran suci ataupun mengenai pembagian kekuasaan.

Semacam kitab wasiat terakhir yang hanya boleh dibaca setelah raja yang bersangkutan kembali ke alam para Dewa.

Menurut kisah yang didengar ketika Baginda masih berada di Singasari, Kidungan Para Raja ditulis sendiri oleh Sri Baginda Raja Kertanegara. Juga sampai saat-saat terakhir ketika prajurit Jayakatwang menyerbu.

Kalau sampai Permaisuri Rajapatni bisa menghafal, bukan sesuatu yang luar biasa. Karena Sri Baginda Raja memang raja yang lain dari raja-raja sebelumnya. Tata aturan itu tidak berlaku. Masih di saat memegang tampuk pemerintahan, Sri Baginda Raja mengizinkan putri-putrinya membaca segala apa yang ada di ruang pustaka raja atau perpustakaan bagi keluarga raja.

Jadi bisa dimengerti kalau Rajapatni, atau kakak-kakaknya, turut membaca dan dengan sendirinya bisa hafal.

Sri Baginda Raja bertindak nerak angger-angger, atau melabrak aturan dalam soal semacam ini. Keinginannya yang besar untuk menghimpun satu kitab silat saja sudah menunjukkan sesuatu yang tak sama dengan raja sebelumnya.

Hasilnya memang tidak mengecewakan.

Sekian banyak senopati dikirimkan ke tlatah seberang. Beberapa putrinya mampu menguasai banyak ilmu. Seperti Permaisuri Tribhuana yang mahir dalam tata pemerintahan.

Dan seperti yang baru saja terbukti.

Permaisuri Rajapatni mampu mencegat kidungan yang ditembangkan Halayudha. Hal ini menandakan bahwa Permaisuri bukan hanya hafal kidungan itu, akan tetapi juga mampu menguasai dengan sempurna. Tahu di mana titik, tahu di mana ketika menembangkan si penembang menarik napas. Karena kidungan seperti itu adalah kidungan yang perlu dipahami dengan kecerdasan pikir dan sekaligus ketulusan hati. Karena kidungan seperti itu adalah kidungan yang penuh nasihat, penuh perlambang, di mana kalimat-kalimat yang diucapkan mempunyai makna serba ganda.

Kidungan Para Raja pada bait yang ditembangkan Halayudha menunjukkan bahwa hanya boleh dibaca oleh yang mempunyai roh raja, bacalah jika rohmu roh raja. Dalam hal ini Rajapatni masuk secara jitu dengan mengatakan bahwa Halayudha tidak mempunyai darah raja.

Padahal kalau dibaca lengkap sampai bait terakhir, bukan tidak mungkin justru Sri Baginda Raja memberi makna yang berbeda. Karena di ujung kalimat berbunyi roh rajamu, Raja Singasari. Yang berarti ada perbedaan antara roh raja dan roh rajamu, Raja Singasari.

Perbedaan yang sangat besar antara keturunan dan calon raja, dengan yang memiliki jiwa seorang raja!

Apa pun juga, Rajapatni bisa mempergunakan dengan tepat.

Pada saat yang menentukan.

Baginda tak habis pikir. Permaisurinya yang selama ini mampu duduk bersila tanpa mengubah tempat duduk sekian lama, yang membiarkan air mata menetes tanpa diusap, pada saat tertentu mampu tampil dengan perkasa.

Nyatanya hanya dengan kidungan itu seluruh tenaga gaib yang menguasai Halayudha bisa buyar.

Padahal sebelumnya, tenaga gaib itu yang demikian besar pengaruhnya sehingga seorang Halayudha berani berdiri sama tinggi dengan Baginda, berani berbicara sambil memandang mata.

Suasana lengang.

Geraham Baginda beradu.

Semua yang hadir menunggu.

Kelu.

Membisu.

Miliki roh raja

meskipun kamu paminggir

kembalilah ke pinggir

dengan roh rajamu

kembali ke kembali

kembali

ke asalnya

seperti keris jadi besi

kembali bertani

di sawah atau di laut

sebab di situ tempat

pengabdian

kembali ke kembali

kembali

ke roh pengabdian ….

Dengan tarikan napas lega, Rajapatni mengakhiri kidungannya dan menyembah secara hormat sekali.

Baginda menarik napas dan mengibaskan tangannya.

"Bagus, Yayi.

"Kini kembalilah ke tempatmu. Sebab wanita punya tempat sendiri."

Permaisuri kembali menyembah hormat.

"Apa benar begitu?

"Rasanya tak ada yang menyalahkan kalau wanita berada di antara lelaki. Sri Baginda Raja tak pernah melarang saya berada di mana saja untuk menembangkan Kidung Asmara Dayinta?

Tanpa terasa Halayudha maupun Mahapatih Nambi menoleh ke arah datangnya suara.

Sesuatu yang tak akan dilakukan secara sadar di depan Baginda. Di depan dan tengah menghadap rajanya!

Langit boleh runtuh dan bumi boleh terangkat ke atas, akan tetapi tetap tak akan menggugah

pemusatan pikiran untuk hanya mendengar kalimat dari Raja.

Dan untuk sejenak Halayudha merasa dadanya bergolak.

Karena mengenali sekilas Putri Pulangsih yang berdiri tegap sambil menyilangkan kedua tangannya, sedakep, di depan dada.

Yang membuat darah Halayudha berdesir kencang, juga Mahapatih Nambi, ialah karena sosok tubuh lelaki yang bersila di dekat kaki Putri Pulangsih.

Sekelebatan seperti Maha Singanada.

Akan tetapi Mahapatih sadar bahwa Maha Singanada masih bertarung di halaman dengan Senopati Agung.

Tak salah lagi.

Itulah Upasara Wulung.

Upasara Wulung!

"Kakang..."

Terdengar suara seakan rintihan hewan yang terluka. Suara wanita.

Suara siapa?

Suara Permaisuri Rajapatni?

Dugaan Mahapatih memang begitu karena sejak tadi tak ada suara wanita, sampai dengan pemunculan Putri Pulangsih yang tak dikenalnya, selain Permaisuri.

Namun Halayudha yang lebih tajam pendengarannya mengetahui bahwa asal suara itu jauh di belakangnya.

Siapa lagi yang berani keluyuran dan menerobos masuk selain Gendhuk Tri?

Kalaupun Baginda mendengar suara itu, hatinya seperti ditoreh sesuatu yang menyakitkan ulu hatinya. Seperti tertusuk belahan bambu tipis yang menimbulkan luka tanpa mengalirkan darah. Pun setelah mengetahui bahwa bukan permaisurinya yang meneriakkan "Kakang"....

Torehan yang memilukan itu karena suara Putri Pulangsih yang menyebutkan Kidungan Asmara Dayinta. Yang artinya kira-kira adalah Tembang Asmara Permaisuri, puisi cinta permaisuri.

Sebutan itu tak berarti apa-apa bila saat itu tak ada Upasara Wulung dan Permaisuri Rajapatni alias Gayatri.

Sebutan itu tak ada artinya apabila tidak dikaitkan dengan kidungan yang diciptakan Sri Baginda Raja.

Bagi Baginda, kata-kata itu menusuk tajam sampai dasar.

Karena, seperti hampir semua kerabat Keraton mengetahui atau setidaknya pernah mendengar, Sri Baginda Raja dikenal memanjakan daya asmara secara terbuka. Pesta-pesta Keraton hampir tak pernah sepi dari tata asmara.

Sehingga kidungan yang diciptakan pun, bisa dihubungkan dengan daya asmara. Atau hubungan asmara, yang menjadi inti utama kehidupan.

Baginda bisa mengetahui secara tepat karena sudah membaca dari bait pertama hingga bait terakhir.

Rasanya saat itu bayang-bayang tubuh Baginda mengecil.

"Nenek tua, apa maksudmu sowan tanpa tinimbalan ngarsaningsun?"

Sebutan ngarsaningsun menunjukkan bahwa segala sesuatu hanya bisa terjadi atas karsa, atau kehendak, Baginda.

Putri Mulanguni

BERAGAM tanda tanya muncul seketika di banyak benak. Gendhuk Tri sendiri bertanya-tanya bagaimana Upasara Wulung bisa mendadak muncul bersama Putri Pulangsih. Mahapatih dan para senopati bertanya-tanya apa yang harus dilakukan untuk melindungi Baginda. Akan tetapi yang terdengar suara lembut dan dingin nadanya.

"Kalau saya mau pergi ke mana, itu atas kemauan sendiri. Tak ada yang harus menentukan. Dulu, sekarang, atau kapan saja. Apakah saya sudah menjadi nenek-nenek atau tidak, apa hubungannya dengan kamu?

"Siapa kamu sebenarnya, berani berdiri dan membuka kaki?"

"Ingsun Kertarajasa Jayawardhana yang memerintah merah atau birunya Keraton Majapahit."

"O, rupanya kamu raja.

"Rasanya terlalu lembut seperti bayi...."

Mahapatih Nambi mengentak, kedua tangannya terulur ke depan. Satu lontaran tenaga meluncur. Akan tetapi kali ini, Mahapatih justru tersungkur ke depan. Rata dengan lantai tak bisa bergerak lagi.

"Siapa namamu dan apa kemauanmu?"

"Nama saya sudah dilupakan, kecuali oleh beberapa orang yang sudah mati. Apa kemauan saya, hanya ingin mendengarkan Kidung Asmara Permaisuri ditembangkan untuk ksatria yang nasibnya sebaik gurunya yang kurang ajar."

Jelas yang dimaksudkan adalah Upasara Wulung dan Gayatri!

Putri Pulangsih tetap berdiri tegak. Tangannya tetap bersilangan, hanya dadanya sedikit bergerak naik-turun.

"Kenapa bersila dan menunduk? Katanya mau bertemu kekasih dan menembangkan daya asmara. Apa lagi yang kamu tunggu?"

Upasara Wulung diam tak bergerak.

"Upasara!"

Teriakan Baginda terdengar mengguntur.

"Sembah dalem, Gusti yang dipuja seluruh Keraton.

"Apa pun keinginanmu datang kemari, ingsun tidak suka tindakanmu. Sebelum lebih marah lagi, lebih baik kamu meninggalkan Keraton dan tak usah menginjakkan kaki lagi."

Upasara menyembah.

"Tunggu dulu!

"Kenapa kamu begitu bodoh? Kenapa kamu tak mewarisi sedikit pun keberanian si Bejujag, yang bisa menaklukkan putri kesayangan Sri Baginda Raja?

"Lihat baik-baik.

"Buka mata lebar-lebar.

"Rasakan getaran asmara yang sama dari kekasihmu, Putri Mulanguni yang tak bisa menahan berahi...."

Bahkan Gendhuk Tri pun merasa wajahnya merah.

Rasa malu dan jijik menjadi satu.

Selama ini wanita yang dikenalnya yang bisa mengeluarkan kata-kata tidak senonoh adalah Nyai Demang. Tak tahunya ada yang lain. Yang dianggap suci karena masih eyang gurunya. Yang tidak seharusnya berbuat seperti itu.

Alangkah sempurnanya bayangan Gendhuk Tri jika saja Eyang Putri Pulangsih moksa begitu saja, seperti Eyang Sepuh. Lebih meninggalkan kesan suci.

Dan bukannya malah muncul dengan cara seperti ini.

Selama ini gambaran yang ada di benak Gendhuk Tri sudah membentuk sempurna. Rasa hormat hingga menyerupai pemujaan yang luar biasa dalam terhadap Mpu Raganata serta Eyang Sepuh. Hal yang sama yang dirasakan secara tulus terhadap Eyang Putri Pulangsih. Karena hidup sezaman dan memperlihatkan kebijakan serta kearifan yang sama.

Tak tahunya membuatnya sangat jengah.

Kikuk.

Rendah.

Apalagi menyebut Permaisuri Rajapatni dengan sebutan Putri Mulanguni. Sebagai putri yang membangkitkan berahi.

Dewa segala Dewa, apakah serendah itu omongan eyang gurunya? Yang usianya lebih pantas untuk disembah dan dipuja?

Sebenarnya yang paling rikuh, paling malu, dan tidak enak hati, adalah Upasara Wulung.

Sama sekali tak menyangka akan menghadapi kenyataan yang dalam mimpi pun tak berani dihadapi. Selama ini betapapun rindunya bergolak, Upasara selalu berusaha menenggelamkan. Berusaha mengubur ke bawah sadarnya.

Pun di puncak kerinduannya yang tak tertahankan, Upasara memilih tidak menemui Gayatri.

Akan tetapi sekarang justru terjebak dalam keadaan yang sama sekali tak terbayangkan.

Tak bisa dihindari.

Ini memang perjalanan yang panjang. Sangat panjang.

Upasara tidak membayangkan bisa bangkit lagi. Saat ia tergeletak beku merayap dari kedua kaki, Upasara tak mempunyai niatan untuk bangkit lagi.

Ia membiarkan tubuhnya terseret oleh arus pukulan yang membekukan, menyesakkan, dan membuatnya tidak sadar. Beberapa kali Upasara tersadar, akan tetapi untuk kesekian kalinya pula tak sadar lagi.

Sampai akhirnya ia menyadari berada di bawah lindungan pohon di tengah malam saat bulan sangat pucat.

Ada bayangan lelaki tua di sebelahnya sedang bersemadi, dengan janggut panjang putih seperti menyentuh tanah.

Upasara hampir saja berseru kegirangan dan memeluk bayangan kakek yang dikiranya Eyang Sepuh.

"Masih mau mencari mati, anak muda?"

Antara sadar dan tidak, Upasara mengenali nada suara itu.

"Eyang..."

"Apa aku masih pantas dipanggil eyang kalau hanya seorang kakek tua tak berguna, yang berjalan menyelusuri bayangan pohon kala rembulan mau bersinar.

"Upasara, kamu tidak pantas menjadi ksatria. Tidak pantas menjadi senopati Singasari. Putraku lebih pantas menjadi ksatria lelananging jagat daripada kalian semua."

Upasara memaksa diri duduk dan menyembah.

"Eyang Wiraraja..."

"Oho, kamu masih mengenaliku dan mengenali putraku yang gagah?"

" Sembah pangabekti buat Eyang Wiraraja.

"Mana mungkin saya bisa melupakan Kakang Senopati Lawe yang gagah dan digdaya?"

Eyang Wiraraja mengangguk-angguk.

Kini jelas jenggotnya yang putih bagai kapas menyentuh tanah berkali-kali.

"Jadi kamu menganggap putraku lelaki gagah, digdaya, perkasa, dan berjiwa ksatria?

"Tidak sia-sia aku mendidiknya.

"Tidak sia-sia...."

Upasara bisa merasakan nada getir yang mengalir. Lebih dari itu, Upasara Wulung mengenal tokoh tua yang menolongnya untuk sementara.

Ketika prajurit di bawah pimpinan Raden Sanggrama Wijaya menyiapkan benteng pertahanan di desa Tarik, Eyang Wiraraja inilah yang berjasa besar. Bukan hanya melatih para prajurit, mendirikan benteng, dan melindungi dari ancaman masuknya prajurit telik sandi Raja Jayakatwang, melainkan juga yang mengatur siasat sejak semula.

Jauh dalam hatinya, Upasara sangat menghormati tokoh tua yang dianggap sakti serta bijak ini.

Apalagi sejak lama Eyang Wiraraja mengabdi kepada Sri Baginda Raja Kertanegara.

Hanya saja ketika itu Upasara tak pernah berhubungan langsung. Karena dirinya hanyalah prajurit biasa, sementara Eyang Wiraraja adalah penasihat utama Raden Sanggrama Wijaya. Yang ketika naik takhta pun masih memandang hormat padanya. Jarak pangkat dan derajat yang jauh berbeda.

Meskipun demikian, Upasara cukup mengerti apa yang terjadi pada Eyang Wiraraja. Yang akhirnya memilih menyingkir dari Keraton dan meminta bagiannya di seberang timur.

Setelah kecewa atas terbunuhnya putra kesayangannya yang mempunyai nama sama dengannya. Yang lebih dikenal sebagai Senopati Lawe.

Sebaliknya, Upasara juga merasa dikenal. Sekurangnya ketika menyebut ksatria lelananging jagat, menunjukkan bahwa Eyang Wiraraja mendengar dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia persilatan.

Di atas persoalan itu, Upasara juga bertanya-tanya dalam hati. Kalau tokoh yang begitu dihormati dan pernah mengasingkan diri ke tanah timur, kemudian berniat kembali ke Keraton, pasti ada sesuatu yang luar biasa.

Selama mengasingkan diri dan mendirikan keraton pemerintahan di tlatah Madura, boleh dikatakan mengibarkan umbul-umbul, mengibarkan bendera sendiri.

Akan malu hati untuk datang ke Keraton Majapahit.

Upasara tak melanjutkan jalan pikirannya, karena kebekuan yang menusuk-nusuk membuat tubuhnya kejang dan ngilu. Hawa dingin yang tadinya di ujung kaki, kini telah menjalar sampai perut.

Perlahan tetapi pasti, perutnya terasa keras dan tidak memungkinkan bernapas dengan leluasa.

Ada Ketika Tiada

EYANG WIRARAJA ternyata tidak peduli sama sekali dengan penderitaan Upasara. Tetap duduk, tenang. Malah membuka bekalnya yang berupa daun-daun dan mengunyah perlahan.

"Putraku Lawe, lanang yang sesungguhnya. Lelaki sejati. Dan Dewa tak menciptakan lelaki semacam itu dua orang.

"Cukup seorang.

"Ketika Tarik masih tinggi dengan ilalang dan binatang buas, dialah yang pertama kali membersihkan. Ketika pertarungan dengan Raja Muda Jayakatwang, dialah yang pertama kali mengangkat pedang, membunyikan genderang perang. Ketika pasukan Tartar digempur, dialah

yang maju paling depan tanpa gentar, tanpa menunggu orang lain ikut campur.

"Dia selalu berani.

"Berani berbuat apa yang terbaik menurut suara hatinya.

"Itulah darah lelaki.

"Yang kuturunkan padanya.

"Itu sebabnya ia berteriak gusar tatkala Nambi diangkat menjadi mahapatih. Ia tak menghendaki untuk dirinya sendiri. Ia menghendaki yang lebih berhak. Yaitu Sora.

"Semua mengetahui bahwa yang dikatakan putraku yang benar.

"Orang yang buta, tuli, lumpuh pun mengetahui dan membenarkan. Akan tetapi, ia bicara seperti itu di depan seorang raja. Raja yang baru. Yang dulunya bersama-sama menebas ilalang dan mengangkat pedang.

"Putraku salah.

"Putraku disalahkan.

"Karena tak mengenal tata krama, tak mengenal unggah-ungguh, tak membedakan bicara dengan siapa. Padahal apa sebenarnya tata krama itu?

"Bagi kami dari tlatah Madura, mengatakan kebenaran itulah tata krama. Itulah budi pekerti. Itulah jiwa mulia.

"Kalau putraku dianggap mursal, dianggap kurang ajar, barangkali ada benarnya karena dilihat dari tata krama di tanah Jawa. Tapi kenapa

mereka yang di tanah Jawa ini tak sedikit pun mau melihat tata krama Madura?

"Apakah Madura bukan tanah?

"Apakah Madura tak punya tata krama?

"Kalau tak punya, kenapa bisa membangun Tarik? Kenapa bisa merebut Singasari?"

Upasara hanya mendengar sebagian.

Hawa dingin yang menusuk makin tak tertahankan. Giginya gemeretak, keringat dinginnya mengucur. Sedemikian hebat rasa sakit sehingga Upasara menggelinding. Tubuhnya terbanting dan melengkung kaku.

"Setua ini, aku menelusuri jalanan. Mencari jawaban. Apa sebenarnya tata krama itu? Apa yang membedakan seorang bekas teman perjuangan untuk mendengar nasihat yang benar?

"Kutelusuri jalanan.

"Kutelusuri pinggir sungai.

"Kudengar Sora, paman putraku yang juga gagah berani, mati karena kraman.

"Wahai, Dewa, apa yang sebenarnya terjadi?

"Apakah perbedaan tata krama harus diartikan kraman. Kenapa bukan Lawe putraku yang memakai takhta sehingga manusia di tanah Jawa ini mengenal tata krama, unggah-ungguh kami? Dan kami yang ganti menghukum mereka?

"Dewa tak menjawab apa-apa.

"Hingga kakiku pegal.

"Hingga kutemukan kamu. Ksatria lelananging jagat bagai anjing, menggeletak tak bergerak.

"Hanya seperti inikah ksatria hebat tanah Jawa itu?"

Merasa makin sesak napas Upasara, secara tidak sadar tenaga penolakan muncul. Melawan, dalam penyerahan. Pasrah sebagai bentuk perlawanan.

Dibiarkannya rasa sakit yang terus menusuk-nusuk, dinikmatinya rasa sakit dengan pemusatan pikiran sepenuhnya. Gigitan rasa sakit makin meninggi.

Makin menusuk.

Sampai akhirnya Upasara merasa tak sadar. Tak merasakan apa-apa. Tetapi dengan begitu pikirannya menjadi jernih. Tubuhnya yang lemas bisa digerakkan seperti apa maunya. Bungkahan dingin yang membeset seluruh sarafnya yang begitu peka mencair bagai udara.

Eyang Wiraraja melihat perubahan.

Dari sekujur tubuh Upasara seperti mengeluarkan asap, bau, yang jernih. Tidak wangi. Tidak busuk. Bersih, jernih, segar. Kesejukan yang menyentuh.

"Apa yang kamu lakukan?"

Upasara mengikuti arah pikirannya. Melambung, lepas, seperti berada dalam lamunan. Jalan pikirannya bisa digerakkan ke mana ia mengerahkan. Tangan dan tubuhnya menjadi sangat ringan.

Belum sepenanak nasi, Upasara merasa tubuhnya menjadi segar bugar. Dadanya longgar,

"Kukira kamu Bejujag...."

Terdengar suara halus.

Eyang Wiraraja menggeleng. Karena seperti melihat seorang wanita, akan tetapi pada saat betul-betul diperhatikan bayangan itu lenyap. Samar.

Upasara kembali duduk.

Bibirnya menyunggingkan senyuman. Tangan kanannya tergeletak di paha, sementara tangan kirinya terangkat perlahan. Bergerak ke depan.

"Kiranya memang kamu."

Upasara kali ini benar-benar tersenyum.

"Kiranya benar-benar kamu, Bejujag...."

"Hamba yang rendah bernama Upasara Wulung. Sama sekali bukan bayangan, dan bukan apa-apa dibandingkan dengan Eyang Sepuh. Memang bagian pernapasan ini diajarkan oleh Eyang Sepuh dalam Tumbal Bantala Parwa, akan tetapi hamba tak becus mempelajari. Mohon petunjuk Eyang Putri...."

Karena tidak mengenal siapa tokoh yang dihadapi, Upasara menyebut dengan panggilan Eyang Putri. Suatu tanda memberi hormat yang dalam.

Karena Upasara yakin hanya tokoh yang mengenal Eyang Sepuh secara pribadi yang berani memanggil dengan sebutan Bejujag.

"Saya yang menjadikan ilmu itu sempurna.

"Saya tahu kamu Upasara Wulung atau celeng nggoteng yang lain. Tetapi kamu sesungguhnya Bejujag. Bejujag menjadi ada ketika ia tiada.

"Pantas ia terus moksa, karena telah menemukan kamu.

"Bejujag, sungguh beruntung nasibmu dari kita semua."

Eyang Putri yang tiada lain Putri Pulangsih memandang tajam ke arah Upasara.

"Kepasrahanmu sungguh luar biasa, anak muda.

"Penderitaan batin apa yang membuat kamu begitu rumangsuk, begitu meresapi?"

Dua kalimat yang membuat Upasara bergidik karenanya.

Pertama, meskipun ia disebut sebagai celeng atau babi hutan dan bukan banteng, tapi sangat jelas dikatakan sebagai pewaris ilmu Eyang Sepuh.

Memang Upasara sendiri merasakan mukjizat.

Beberapa kali berusaha melawan, berusaha pasrah—menyerah, akan tetapi gagal mengusir hawa dingin.

Akan tetapi kemudian, tenaga itu terkuasai sepenuhnya dan bisa diatasi.

Kedua, karena dengan tepat bisa menebak apa yang dialami Upasara. Apa yang dialami batinnya. Apa yang dirinya sendiri tak berani menatap apalagi mengungkapkan.

Akan tetapi sekali ini Upasara tak bisa menyembunyikan. Perasaannya tergetar dan luluh.

"Hanya penderitaan yang membahagiakan yang memungkinkan latihan pernapasan seperti itu. Seperti juga Bejujag, yang secara wadak menolakku akan tetapi secara batin menerima.

"Ia ada saat tak ada."

Eyang Wiraraja menggelengkan kepalanya.

"Kamu bicara dengan putraku Lawe?

"Di mana dia?"

"Rasanya aku pernah mendengar suara yang gagah ini. Siapa kamu, kakek tua?"

Upasara menyembah hormat dan menceritakan siapa Aria Wiraraja.

"Ooo, yang pernah sakit hati ketika ikut tersingkir oleh Sri Baginda Raja?"

"Siapa itu?"

"Ah, kamu tak mengenal.

"Kamu tak mengenal bagaimana menerima secara ikhlas, tanpa ganjalan, tanpa sakit hati, bagaimana pasrah dan berkorban untuk kebahagiaan orang lain.

"Upasara, kalau kamu sudah menjadi lelananging jagat, kenapa tidak kamu coba untuk kalahkan aku? Lima puluh tahun tak menjajal, rasanya masih kaku sedikit. Tapi tak apa.

"Majulah, Upasara!"

"Bagaimana mungkin hamba berani berbuat lancang?"

"Ooo, kenapa kamu tak seperti Bejujag yang sombong itu?"

"Siapa Bejujag?"

Suara Eyang Wiraraja tak terjawab.

Karena kini Upasara tak bisa menjawab. Tak tahu harus berbuat apa.

Pernapasan Tujuh Padma

EYANG WIRARAJA menoleh kiri-kanan.

"Apakah kamu ditantang seseorang, Upasara?"

Upasara mengangguk pelan.

"Dan kamu takut?"

Upasara terdiam.

"Kalau putraku Lawe masih hidup, sebelum tantangan itu diucapkan, mulut penantangnya telah terkancing tanpa bisa dibuka selamanya."

"Saya tak seperti Senopati Lawe."

"Tapi kamu lelaki.

"Putraku juga lelaki.

"Aku sendiri juga lelaki."

Upasara menggeleng.

Memandang hormat ke arah bayangan Putri Pulangsih.

"Murid Bejujag satu ini benar-benar cubluk. Tolol dan dungu. Pantas saja dipilih sebagai pewaris ilmunya. Aku tak perlu sakit hati.

"Untuk apa menyesali lelaki yang punya purus."

Tajam dan panas kalimat Putri Pulangsih.

Eyang Wiraraja langsung berdiri. Mengurut jenggotnya yang putih dengan tangan gemetar. Ini penghinaan yang menyakitkan.

Purus bisa berarti umbi, bisa berarti dasar tiang. Tapi bisa juga berarti umbi atau dasar kelelakian. Mengatakan lelaki tak mempunyai purus berarti lelaki tanpa kelelakian. Rasanya tak pernah ada cacian yang begitu merendahkan seperti ini.

Makanya walaupun sudah tua, berdiri juga kedua kakinya.

Bagi Upasara ucapan itu pun membuat daun telinganya panas dan merah. Tapi secepat itu pula kesadarannya timbul. Karena purus bukan hanya diartikan seperti itu.

Kata purus terdapat dalam Kitab Bumi dalam olah napas. Dalam latihan pernapasan ada tujuh tempat menahan napas. Salah satunya yang disebut adistara, yaitu memusatkan napas di antara perut dan purus.

Upasara menyetdot udara membusung, menempatkan udara ke dalam tataran adisastra.

"Rupanya kamu berani menerima tantangan.

""Tidak sejelek yang kuduga. Entah sampai mana cakram yang kamu miliki."

Upasara merasa menjawab dengan tepat.

Ketika Eyang Putri Pulangsih mengeluarkan tantangan, Upasara ragu. Mana mungkin dirinya bertarung dengan tokoh tua yang bisa memanggil Eyang Sepuh dengan sebutan seenaknya.

Tak mungkin.

Tak mungkin berani.

Tak mungkin berani kurang ajar.

Ini yang membedakannya dengan Eyang Wiraraja. Yang menjadi panas hatinya. Sementara Upasara justru menangkap secara lain. Dan menjawabnya dengan tarikan napas, sesuai dengan tantangan yang diterima.

Tarikan napas berikutnya, udara naik ke pusar, yang disebut manipura, dan beralih ke dalam hati, anahata.

Eyang Putri Pulangsih mengeluarkan suara di hidung.

Ternyata dalam jarak yang cukup jauh, bisa mengamati apa yang dilakukan Upasara. Meskipun yang dilakukan itu adalah cara bernapas. Yang sama sekali tak terlihat sedikit pun dari gerakan tangan, atau bahkan gerakan otot perut.

Sewaktu telinganya mendengar cakram, Upasara sudah mengetahui bahwa ia diuji seberapa jauh bisa memutar, bisa men-cakram, cara pernapasan. Itulah sebabnya ia terus melanjutkan dengan wisudi, di mana udara tertahan di tenggorokan, disusul dengan ayana, di antara kedua alis, dan

selanjutnya dengan cara sahasraya di dalam hening pikiran otak.

Upasara menahan beberapa lama, sebelum meluncurkan ke bawah, sedikit di atas dubur dengan pernapasan yang disebut adara, yang sebenarnya merupakan permulaan.

Tujuh tempat untuk mencari kekuatan pernapasan, juga disebut tujuh padma, yang bisa berarti darah, roh atau juga rasa. Kekuatan yang menjadi latihan utama yang dianjurkan dalam Bantala Parwa. Sesungguhnya, inilah keistimewaan Kitab Bumi.

Yaitu memberi peluang besar untuk menafsirkan, untuk memainkan, dengan memutar, dengan gerakan cakram, arah-arah sumber tenaga. Sehingga setiap saat tenaga bisa dikerahkan dari tujuh tempat yang berbeda.

Seperti yang dilakukan Upasara sekarang ini.

Yang lebih istimewa lagi, beberapa pengertian yang terkandung dalam setiap kata. Seperti padma yang bisa menjadi darah, sehingga seolah-olah darah mengalir ke tempat yang disebutkan tadi. Tapi bisa juga berarti pengerahan tenaga. Sebaliknya juga bisa berarti pengerahan atau pemusatan rasa. Perasaan yang dituntun ke arah tujuh tempat.

Ini yang luar biasa.

Pengertian tenaga dalam, tenaga luar, juga bisa berarti perasaan.

Pengertian yang terakhir ini pula yang digunakan Eyang Putri Pulangsih untuk mengetahui apakah yang dilakukan Upasara betul atau salah.

Pertarungan rasa.

Yang tidak tertangkap sedikit pun oleh Eyang Wiraraja. Yang merasa aneh melihat Upasara takut menghadapi tantangan dari orang yang tak diketahui. Malah bersila dan berdiam diri.

Kelihatannya saja sederhana.

Akan tetapi sesungguhnya Upasara sedang memusatkan pikiran sepenuhnya untuk memutar perputaran udara, melatih pernapasan sesuai dengan rasa yang terwujud dalam udara. Karena sedikit saja meleset, atau tak bisa dikuasai, angin yang sama bisa terputus seketika.

Kalau ini terjadi, pernapasan Upasara akan kacau-balau. Tenaga dalamnya akan bertabrakan dengan sendirinya. Pernapasan Tujuh Padma tak bisa berhenti atau menjadi tidak teratur. Inti perputaran atau cakram ini yang tadi diucapkan Eyang Putri Pulangsih sebagai dasar untuk menguji.

"Kang wasesa winisesa wus."

Suara lirih kembali terdengar.

Upasara makin memusatkan perhatiannya. Apa yang diucapkan Eyang Putri Pulangsih adalah pengertian "apa yang terjadi dalam tubuh tergantung pada angin di luar". Atau

menyandarkan pada hubungan dunia kecil, dunia batin, dunia rasa di dalam tubuh dengan dunia di luar.

Upasara mengosongkan pikirannya, dan membiarkan udara di luar leluasa, merasuk, mengaduk dalam tubuhnya. Ke mana arah udara mengalir dan berhenti, di adistara, manipura, sahasraya diikuti dengan tenang.

"Dengan cara apa kamu mempelajari Kitab Bumi?"

Pertanyaan itu seperti menggema dalam hati.

Karena Upasara tidak mendengar lewat telinga. Seperti juga Eyang Wiraraja yang tidak mendengar apa-apa.

"Dengan rasa." Jawaban Upasara juga diucapkan dalam hati, dengan rasa.

"Siapa gurumu?"

"Eyang Sepuh."

"Siapa gurumu?"

"Siapa saja."

"Apa yang kamu cari?"

"Tidak mencari apa-apa."

"Dusta.

"Kamu dusta. Kamu mencariku."

"Tidak.

"Bukan."

"Iya. Kamu mencariku, Kakang."

Dada Upasara sedikit terguncang. Karena suara yang masuk menyelinap dalam relung hatinya bukan lagi suara Eyang Putri Pulangsih, melainkan suara Gayatri.

Baik nadanya, tekukan suaranya.

Gambaran yang jelas, seakan berbisik dalam denyut nadi.

"Kenapa kamu menahan diri, Bejujag?"

"Aku tidak menahan diri."

"Kenapa kamu tak datang?"

"Aku menunggu."

"Aku sudah datang, kamu masih menunggu."

"Aku sudah menunggu, kamu belum datang."

"Kita datang bersama, Kakang...."

"Jalan bersama, Yayi...."

"Kakang...."

"Yayi...."

Upasara kadang masih merasa dirinya dipanggil Bejujag, kadang dipanggil sebagai Kakang. Akan tetapi secara perlahan, kemudian menyatu, tak bisa terpisahkan lagi.

Juga tak bisa membedakan apakah yang mengajak bicara tanpa suara itu Eyang Putri Pulangsih atau Gayatri.

Keduanya menyatu.

Tak terpisahkan.

"Kakang...."

"Yayi...."

Panggilan Asmara

TUBUH UPASARA terasa ringan. Dengan satu sentakan napas, kedua tangannya tertarik ke atas. Perlahan tangan kiri mendorong ke depan, sementara tangan kanan lunglai di dekat lutut.

Terdengar helaan napas dalam.

Helaan napas Eyang Putri Pulangsih.

Seperti nada penyesalan dan kebanggaan. Seperti melepaskan suatu perasaan tertentu.

Yang tak bisa ditebak dengan pasti oleh Upasara setelah dirinya sadar.

"Upasara, kenapa kamu membuat nasib Bejujag begitu baik? Kenapa kamu tidak menjadi muridku saja?

"Dewa mana yang pilih kasih?

"Ketahuilah, Upasara, Bejujag ku adalah Eyang Sepuh mu. Lewat dirimu, aku bisa menemuinya, tanpa menghancurkan dirimu. Tanpa merusak, tanpa kau hambat.

"Bukankah itu pertanda Dewa pilih kasih?

"Raganata mempunyai banyak kelebihan, mempunyai ratusan murid. Tapi tak mampu apa-apa. Aku tak bisa menemui. Dodot Bintulu katanya punya murid turunan yang tangguh, tapi serba gelap. Tak bisa ku tengok.

"Berune masih tersisa.

"Akan tetapi dengan menyiksa orang lain.

"Merusak raga yang masih bisa hidup.

"Bejujag, aku tahu di mana dan siapa kamu sebenarnya.

"Aku mengaku kalah. Kamu sudah bisa moksa dengan sempurna, selamanya. Aku masih gentayangan. Masih keluyuran tak menentu.

"Tapi aku bahagia.

"Bahagia sekali.

"Bukankah sebaiknya Upasara juga merasakan bahagia?

"Bahagia sebelum dan sesudah moksa.

"Ayolah, Upasara! Kita berangkat ke Keraton. Ambil Gayatri-mu. Jangan pedulikan apa saja.

Tidak semua kata-kata Eyang Putri Pulangsih bisa ditangkap dan dimengerti secara sempurna. Akan tetapi Upasara menyembah dan segera berdiri.

"Kamu ksatria.

"Kamu lelaki. Bukan merenungi kekalahan. Pasrah bukanlah membiarkan penderitaan."

Upasara mengangguk.

Menoleh ke arah Eyang Wiraraja.

"Maaf, Eyang, saya ingin melanjutkan perjalanan...."

"Aku juga akan ke Keraton."

"Mari kita jalan bersama, Eyang."

"Tidak.

"Aku berjalan sebagai lelaki. Berani berjalan mendongak ke atas pada sinar rembulan."

Upasara menyembah hormat, lalu berjalan cepat. Mendampingi bayangan Eyang Putri Pulangsih.

"Apakah kamu akan mundur lagi setelah bertemu Gayatri?"

"Hamba tak berani menatap Permaisuri...."

"Tak ada permaisuri.

"Asmara tak mengenal permaisuri atau bukan dalam tarikan daya asmara. Dengarkan panggilan hatimu. Ketuk semua pintu.

"Upasara, kamu bisa mendengarkan apa yang kualami dulu. Mendengar panggilan asmara, seperti juga Bejujag meneriakkannya. Akan tetapi kami sama-sama tak tahu harus berbuat bagaimana. Kami sama-sama keras kepala. Kami sama-sama memperhitungkan kebahagiaan pasangan yang ternyata buntung.

"Kalau sejak awal Bejujag, dan juga aku, lebih terus terang, rasanya tak ada pertengkaran dengan Raganata, Bintulu, dan Berune, atau yang lainnya.

"Kalau kami tidak sama-sama keras kepala.

"Sok tinggi hati.

"Seperti sekarang ini.

"Apakah tanpa itu Bejujag tak bisa menyempurnakan Tumbal Bantala Parwa? Mungkin, mungkin sekali.

"Tapi mungkin juga ada kitab lain.

"Kitab bahagia.

"Kitab yang tidak menjadi tumbal.

"Kamu tahu itu semua, Upasara?"

Dengan mengerahkan tenaganya Upasara mencoba mengimbangi kecepatan tubuh Eyang Putri Pulangsih yang seperti melayang. Beriringan dengan kecepatan angin berpindah.

"Aku bercerita banyak.

"Karena barangkali saja ini kesempatan terakhirku. Mempertemukan dua hati yang tergetar panggilan asmara. Aku ingin meninggalkan jagat ini dengan bahagia.

"Aku telah menunggu lima puluh tahun.

"Lebih dari yang lainnya, aku bisa bertahan. Sampai sekarang. Sehingga aku mempunyai waktu untuk mempertimbangkan kembali. Kitab dan kitab yang selalu ditulis dengan keyakinan, akan ditulis kembali.

"Barangkali itu sebabnya aku tak bisa moksa dengan baik, dengan rela.

"Karena masih ada yang ingin kulakukan.

"Mempertemukan asmaramu.

"Kamu tahu semua ini, Upasara?"

"Kenapa hamba yang dipilih?

"Rasanya begitu banyak yang mendengar panggilan asmara...."

"Karena kamu berbeda dari yang lainnya.

"Karena kamu Bejujag yang sesungguhnya."

"Eyang, apa sesungguhnya daya asmara itu?

"Apakah harus didengar panggilannya? Apakah tidak lebih wigati mendengarkan panggilan daya yang lain?"

Gerakan tubuh Eyang Putri Pulangsih menurun. Tidak secepat sebelumnya. "Manusia harus selalu menjadi manusia.

"Lelaki harus menjadi lelaki. Apakah ia lelananging jagat atau tidak, sama saja. Hanya lebih berarti, menjadi sempurna, setelah berdua. Karena Dewa menitahkan begitu. Ada langit ada bumi, ada tanah ada air, ada rembulan ada matahari....

"Sri Baginda Raja Kertanegara bisa menyatukan itu."

"Kalau benar begitu, untuk apa kita ke Keraton?

"Hamba bisa menemukan air yang lain."

"Jangan kauingkari suara hatimu. Jangan kaubutakan matamu. Jangan kautulikan telingamu. Rasa tidak bisa mati. Tak bisa dibunuh.

"Selama kamu tak berani menemukan jawaban, kamu akan selalu terombang-ambing. Kamu tak mempunyai kekuatan. Seperti aku, seperti Berune, seperti Raganata. Lima puluh tahun mencari-cari, dan terus-menerus gelisah.

"Dan menyerah.

"Seperti membiarkan dirimu terbaring diserang udara dingin.

"Kamu tak menemukan pegangan. Tak menemukan akar kekuatan. Kamu mengemohi, menolak Gayatri, menolak panggilan asmara yang sesungguhnya."

"Apakah hamba akan menemukan?"

"Bagaimana bisa kamu jawab kalau kamu tak berani mencari?"

"Apakah Eyang Sepuh..."

"Bejujag itu orang yang beruntung.

"Nasib tak bisa ditiru. Itu sebabnya aku berkata, Dewa pun pilih kasih. Barangkali saja itulah keadilan Dewa, Upasara."

"Kalau..."

"Kamu sudah memegang gelar lelananging jagat. Akan tetapi lebih ringkih, lebih lemah dari bayi.

"Apa kamu berhasil atau tidak, bukan urusanku.

"Juga bukan urusanmu.

"Tapi coba datangi. Rebut. Menangkan.

"Sehingga pasrah yang kaurasa, adalah pasrah yang sesungguhnya."

"Hamba kira..."

"Sebagai Eyang Putri-mu, hari ini kamu antarkan aku.

"Mengantarkan ke gerbang di mana aku bisa pergi dengan ikhlas, dengan rela. Kalau tidak, aku masih akan terus penasaran hingga lima puluh tahun yang akan datang."

Upasara mengangguk.

Mantap.

"Itulah jiwamu yang kerdil.

"Yang kekanak-kanakan.

"Itulah Bejujag."

Baru sekarang ini Upasara merasa dijungkirbalikkan. Satu saat merasa pasti, menjadi ragu, dan setelah diyakinkan, digoyahkan kembali.

Kalau sekarang Upasara menyertai Eyang Putri Pulangsih ke Keraton, karena lebih terdorong niat agar keinginan terakhir Eyang Putri Pulangsih terkabul.

Akan tetapi justru itu yang direncanakan Eyang Putri Pulangsih.

Yang dipakai sebagai cara untuk membujuk Upasara.

Dan itu yang dikatakan.

"Entah kenapa begitu banyak persamaan kedunguan antara kamu dan Bejujag. Darah apa yang bisa sama seperti ini?

"Upasara, benarkah kamu bukan anak kandung Bejujag?"

Upasara merasa disambar geledek.

Tak pernah terduga akan ada pertanyaan semacam ini. Pertanyaan yang membanting kakinya ke tanah kenyataan.

Kidungan Kenyung

UPASARA menjadi peka jika asal-usulnya diusik. Terutama jika yang mengusik seseorang yang dianggap terhormat.

Seperti pertanyaan Eyang Putri Pulangsih yang langsung menyodok ulu hatinya.

Apakah dirinya masih keturunan langsung Eyang Sepuh?

Pertanyaan itu mengusik, justru karena dirinya tak bisa menjawab dengan pasti, apakah dengan anggukan atau gelengan. Dua-duanya tak memiliki dasar.

Upasara tak pernah mengenal dirinya. Sepanjang ia ingat, ia sudah dididik sebagai Ksatria Pingitan. Sepanjang dua puluh tahun, ia tak mengenal dunia luar. Selalu berada dalam ksatrian.

Satu-satunya yang dikenal sebagai ayah angkatnya adalah Ngabehi Pandu. Tokoh yang menciptakan ilmu silat mligi, atau khusus baginya. Yang dikenal dengan nama Banteng Ketaton, atau Banteng Terluka.

Gerakan-gerakan ini disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuannya ketika itu.

Sepanjang yang bisa diingat, Upasara mengucapkan terima kasih yang tulus dan hormat

kepada Ngabehi Pandu. Yang bukan hanya mendidiknya dalam kanuragan, akan tetapi juga mengenai kehidupan.

Setelah bergaul dengan dunia di luar Keraton, Upasara lebih sadar mengenai asal-usul seseorang. Ia sendiri yang merasa tak memiliki untuk diceritakan.

Suatu ketika Upasara pernah menanyakan hal ini.

Akan tetapi Ngabehi Pandu hanya menjawab dengan gelengan, dan kemudian mengalihkan ke pembicaraan yang lain. Dalam hati Upasara timbul pertanyaan yang mengganjal. Akan tetapi tak pernah menjadikan persoalan benar.

Hatinya merasa bahagia jika dirinya boleh mengaku anak kepada Ngabehi Pandu.

Rasanya semua persoalan telah selesai sampai di situ.

Sampai kemudian Upasara mengalami jalan hidup yang menentukan. Sewaktu bersama Gayatri, saat itu tumbuh daya asmara. Apalagi Gayatri justru memberi semangat dan mengisyaratkan kesediaan mendampingi Upasara.

Seribu rembulan bersinar bersama.

Dan serentak padam tenggelam oleh awan. Selamanya.

Hanya karena ramalan para pendeta, bahwa Gayatri harus diperistri oleh keturunan raja, karena dari rahimnya akan lahir raja yang tiada

taranya, yang akan menguasai jagat. Saat itulah Upasara merasa dirinya tidak berarti apa-apa.

Sejak saat itu kepekaan asal-usulnya menjadi tinggi.

Kalau saja ia mempunyai darah raja!

Persoalan yang sangat mengganjal ialah bahwa bukan tidak mungkin dirinya mempunyai darah raja. Bukan tidak mungkin! Karena Ksatria Pingitan memang hanya diperuntukkan keluarga raja. Yaitu dialiri darah raja, walau tidak dari permaisuri resmi.

Bukan tidak mungkin dari sekian banyak yang masuk dan dididik dalam Ksatria Pingitan adalah putra-putra peteng, putra-putra tidak resmi Baginda Raja Sri Kertanegara.

Kalau benar begitu, dirinya masih memiliki darah raja.

Keturunan langsung!

Namun sayangnya, tak ada yang memberi kepastian siapa sesungguhnya orangtua nya. Siapa sebenarnya yang mempunyai anak lelaki untuk dididik di ksatrian?

Kebimbangan yang dikubur perlahan-lahan.

Walaupun sesekali muncul kembali. Karena makin direnungkan, makin tidak mungkin keluarga yang agak jauh bisa dididik di Ksatria Pingitan. Anak keturunan senopati pun tak bakal dizinkan masuk mengikuti.

Kebimbangan yang memunculkan berbagai gagasan.

Upasara merasakan sendiri keanehan sewaktu menghadapi pasukan Tartar. Saat itu, Eyang Sepuh hanya membisikkan sesuatu kepada dirinya dan kepada Gayatri.

Tidak kepada yang lain.

Juga tidak kepada Jaghana.

Padahal jelas Paman Jaghana merupakan pewaris dan murid Perguruan Awan yang paling setia.

Yang lebih tak bisa dipercaya lagi ialah ketika Upasara menuju ke Perguruan Awan, dan akhirnya dipilih sebagai ketua Perguruan Awan, yang menurut kepercayaan Paman Jaghana dan Paman Wilanda karena bisikan dan penunjukan Eyang Sepuh.

Upasara mulai guncang.

Justru karena asal-usulnya tidak jelas, siapa saja yang ditunjukkan seakan mempunyai kemungkinan besar.

Seperti yang dikatakan oleh Eyang Putri Pulangsih.

"Apa anehnya kalau kamu keturunan langsung Bejujag?

"Apa bedanya dengan Sri Baginda Raja yang sama-sama lelaki dan suka mengumbar daya asmara?"

"Bagaimana Eyang Putri bisa menduga begitu?" Suara Upasara tergetar, terpengaruh perasaannya yang bisa ditebak dengan jitu.

"Persamaanmu terlalu banyak.

"Terutama dalam ketakutan menghadapi panggilan asmara."

Upasara menggeleng sedih.

"Hamba tak berani membayangkan itu...."

"Juga tak perlu.

"Suatu waktu mungkin kamu akan mengetahui.

"Upasara, kalaupun kamu anak keturunan Bejujag, bagiku tak ada persoalan. Tiba-tiba saja terlintas dalam pikiranku.

"Tidak apa-apa.

"Tidak apa-apa....

"Mungkin karena aku sedang memikirkan Bejujag, lalu terlintas dan membersit saja.

"Lupakan saja, Upasara."

Tapi Upasara tak bisa melupakan.

Gerakan kakinya tak bisa mengimbangi kegesitan Eyang Putri Pulangsih.

"Kamu akan mengerti juga nanti.

"Bahwa Bejujag tidak mau menerimaku karena keangkuhannya. Karena kekerasan kepalanya tiada bandingannya. Bejujag selalu merasa dirinya lelaki yang tak bisa dikalahkan hatinya.

"Kepongahannya hanya bisa ditandingi oleh Sri Baginda Raja.

"Hmmm...

"Dua-duanya memang lelaki sejati. Tak pernah mau mengalah satu sama lainnya. Ketika Bejujag bisa menyelesaikan Tumbal Bantala Parwa, Sri Baginda Raja tidak mau menerima. Karena jurus-jurus Tumbal adalah jurus-jurus Bantala Parwa. Maka sebagai penyelesaiannya, Tumbal Bantala Parwa termasuk dalam Bantala Parma. Sehingga dengan demikian bukan Bejujag yang berhasil mengungguli Sri Baginda Raja, melainkan sebaliknya.

"Kami semua memang memikirkan cara-cara untuk meredam Kitab Bumi. Kami semua menciptakan dengan susah payah. Bejujag yang diakui secara jantan oleh Sri Baginda Raja, tapi sekaligus juga dikalahkan.

"Dalam kemelut yang luar biasa, Bejujag tak mau menerima perlakuan itu. Ia mengundurkan diri dan makin tak mau bertemu dengan siapa saja. Ia bertapa di Perguruan Awan. Untuk kemudian menciptakan kidungan, yang rasanya kidungan terbaik yang pernah diciptakan. Yaitu Kidung Paminggir.

"Secara terang-terangan Bejujag mengatakan bahwa yang kelak kemudian hari akan membuat Keraton bersinar jaya menaungi seluruh tanah Jawa dan jagat seisinya adalah orang-orang paminggir. Orang-orang pinggiran yang selama ini tak diperhitungkan. Gampangnya bukan anak-cucu raja.

"Di sinilah puncak kemurkaan Sri Baginda Raja tak bisa ditunda. Secara resmi Sri Baginda Raja menyatakan Kidung Paminggir adalah kitab yang tidak boleh dibaca, ditembangkan, atau dituliskan.

"Sebagai gantinya Sri Baginda Raja menuliskan Kidungan Para Raja, yang menurut Raganata ditulis oleh tangan Sri Baginda Raja sendiri.

"Meskipun itu kidungan khusus untuk raja yang akan memegang mahkota, akan tetapi aku sempat membacanya. Juga Bejujag dan Raganata.

"Kamu pernah mendengar?"

Upasara menggeleng.

"Bejujag pasti menganggap tak ada nilainya. Maka tak diajarkan. Atau menganggap tak ada gunanya. Karena intinya kurang-lebih sama.

"Dua-duanya tak mau mengalah.

"Hanya karena seorang kenyung yang tak berarti."

Di akhir kalimat, nada suaranya menggantung. Sengaja dibiarkan mengambang.

Upasara mengerti bahwa kenyung adalah sebutan untuk monyet betina.

Agak ganjil juga.

Seorang raja yang sakti mandraguna berselisih dengan seorang tokoh persilatan yang mumpuni gara-gara monyet betina.

"Akulah kenyung itu.

"Akulah yang disebut sebagai kenyung oleh Sri Baginda Raja. Dan agaknya ini yang membuat Bejujag tak mau mengerti bahwa hubunganku dengan Sri Baginda Raja tak ada apa-apanya. Ini pula sebabnya mereka menyebutku sebagai Pulangsih.

"Sebutan yang maksudnya untuk merendahkan derajat ke tingkat yang paling hina. Wanita sebagai tempat hubungan asmara badani belaka."

Kenyung Sampiran

SUNYI sesaat.

Tak ada helaan napas berat.

Tapi justru Upasara merasa dadanya pepat. Untuk pertama kalinya ia mendengar cerita langsung dari yang mengalami mengenai masa-masa yang tak pernah dikenalnya.

Sekelebat terbayang betapa sesungguhnya terjadi perebutan pengaruh yang besar di antara para ksatria sezaman. Akan tetapi yang lebih membuat Upasara kagum luar biasa adalah kenyataan Sri Baginda Raja mempunyai jiwa luas bagai laut. Pada saat perbedaan kawruh dengan rakyatnya, Sri Baginda Raja bisa mengedipkan sebelah mata untuk melenyapkan siapa pun yang dianggap mengganjal atau mengganggu kewibawaannya.

Nyatanya hal itu tidak dilakukan.

Bahkan sebaliknya.

Dalam batas-batas tertentu, malah dibiarkan berkembang.

"Apa yang kamu pikirkan, Upasara?"

"Eyang Putri lebih mengetahui...."

"Sri Baginda Raja memang raja segala raja, raja segala Dewa. Sejak tiupan napas kita yang pertama, yang terasakan benar ialah keharuman, kebesaran. Sri Baginda Raja adalah raja yang anjakrawati, maharaja yang memerintah dengan adil dan bijaksana.

"Terbayangkah olehmu hal itu, Upasara?

"Terpikirkah olehmu bahwa saat itu aku ini hanyalah gadis remaja yang ingin belajar ilmu silat? Pada saat aku sudah tumbuh remaja, saat itulah Raja Maha diraja tampil dengan gagah.

"Rasanya kalau bisa membasuh bekas bayangan tubuh Sri Baginda Raja, aku merasa menjadi wanita yang paling bahagia.

"Rupanya inilah yang tidak disukai Bejujag.

"Ia menilai diriku tak berbeda dari wanita yang lain di jagat ini.

"Saat itu dan sekarang ini juga, aku mengakui bahwa kata-katanya benar.

Tak ada bedanya. Tak perlu ada. Kami semua kaum wanita bersedia nyuwita, mengabdi, kepada Sri Baginda Raja.

"Meskipun ini hanya kata-kata, agaknya ini melukai perasaan Bejujag yang paling dalam.

"Sehingga ia memutuskan tak mau lagi menemui aku, melihat bayanganku.

"Kami hanya berhubungan kala Bejujag memberikan tulisan Kitab Bumi yang disampaikan oleh Raganata. Begitu juga aku sebaliknya. Ketika aku menciptakan Kitab Air, Bejujag masih dendam. Ia mencoret kidungan di situ, dan mengatakan apa yang ditulis hanyalah Kidungan Kenyung Sampiran.

"Bejujag terlalu angkuh.

"Angkuh untuk menyakiti hatinya sendiri.

"Itu yang membuatku penasaran."

Meskipun tak bisa mengetahui dengan tepat, akan tetapi Upasara bisa memperkirakan. Bahwa Eyang Sepuh saat itu paling tidak mau mengakui keberadaan Eyang Putri, dan memakai sebutan kenyung. Tambahan kata sampiran, barangkali saja...

"Apakah Eyang mempergunakan selendang untuk memainkan lebih sempurna? Selendang sebagai pengganti senjata?"

Mendadak Putri Pulangsih tersenyum lebar.

Tubuhnya berputar.

Tangannya terentang seperti anak kecil.

"Upasara, jangan-jangan kamu ini Bejujag yang sesungguhnya!"

Tawa itu melebar.

Baru kemudian mereda.

"Sama sekali tidak.

"Aku menciptakan begitu saja. Menciptakan Kitab Air untuk menandingi Kitab Bumi, atau kitab lain yang akan dijadikan panutan di Keraton.

"Ceritanya lucu.

"Saat Raganata membawa kembali Kitab Air, ia mengatakan bahwa Bejujag menganggap tidak berarti apa-apa. Ini cuma sampir. Aku tadinya merasa panas, karena kukira Bejujag mau mengatakan bahwa ilmu silat yang kuciptakan hanya gerakan bahu. Artinya baru terhenti pada menggerakkan bahu.

"Ini namanya penghinaan.

"Dan memang Bejujag bermaksud menghinaku.

"Namun sesungguhnya di balik itu, aku bisa menangkap maksudnya yang baik. Bejujag memberitahu bahwa gerakan-gerakan yang kuciptakan akan menemukan bentuk yang sesungguhnya dengan sampiran. Seperti dalam wayang, sampir mempunyai arti selendang yang tersandang di bahu."

"Maaf, Eyang Putri, kalau begitu..."

"Kamu diam saja.

"Aku sudah lima puluh tahun tidak bicara seperti sekarang ini."

Upasara terdiam.

Putri Pulangsih juga terdiam.

"Apa yang kamu tanyakan?"

"Apakah Eyang Putri yang kemudian menciptakan gerakan dengan selendang?"

"Tidak.

"Aku bukan jago silat yang total.

"Aku tak di bawah Bejujag atau Raganata atau Berune atau Dodot Bintulu.

"Kamu juga salah sangka dan meremehkanku.

"Kamu sama piciknya dengan Bejujag!"

Upasara tak menyangka akan diberondong dengan tuduhan yang menyakitkan. Meskipun dalam hatinya juga merasa betapa Eyang Putri Pulangsih lebih sakit hati.

"Kalau aku mengikuti saran Bejujag, berarti ia lebih pintar dariku. Tak mungkin!

"Itu yang kukatakan kepada Raganata.

"Tahu apa yang dikatakan Raganata? Aku masih ingat. Ia mengatakan bahwa Bejujag benar sekali. Pendapat Raganata sejalan dengan Bejujag.

"Aku bersikeras tidak.

"Raganata meminta izinku, apakah boleh menjajal Kitab Air dengan mempergunakan selendang. Aku katakan boleh saja, tapi jangan sebutkan bahwa Kitab Air sebagai sumbernya.

"Upasara... padamu aku berterus terang. Mungkin juga Bejujag benar. Tapi aku tak mau mengakui itu.

"Karena temyata apa yang dikatakan Raganata ada benarnya. Inti tenaga air, untuk menemukan

bentuknya lebih tepat dengan selendang sebagai senjata.

"Sebagai latihan pernapasan dan mengerahkan tenaga dalam tak menjadi masalah, akan tetapi dalam suatu pertempuran, sibakan selendang bagai gelombang laut, bagai aliran sungai, bagai tetesan hujan, sangat tepat dengan jiwa dasar Kitab Air.

"Tapi karena memegang janji, Raganata tidak mengatakan apa-apa kepada muridnya. Tidak mengatakan nama ilmu silat. Bahkan mengajarnya pun secara sembunyi-sembunyi."

Upasara menepuk jidatnya.

Cukup keras. Sehingga Eyang Putri Pulangsih seakan menggerakkan alis-nya.

"Kamu menertawakan aku?" Buru-buru Upasara menggeleng dan menyembah.

Kemudian berusaha menceritakan dengan ringkas. Bahwa selama ini ia mengenal seorang tokoh wanita sakti yang biasa mempergunakan selendang sebagai senjata dalam memainkan ilmu silatnya. Tokoh sakti itu bernama Jagaddhita, dan ia tak mengerti bahwa sesungguhnya guru yang mengajarinya adalah Mpu Raganata!

Upasara juga tak pernah mengetahui sebelum ini.

Karena tadinya hanya mengira bahwa Mpu Raganata sengaja melarikan gadis-gadis yang akan nyuwita kepada Baginda Raja.

"Itu ada benarnya.

"Raganata memang tak menginginkan semua gadis menjadi nyamikan, makanan kecil, Sri Baginda Raja."

Upasara juga menceritakan bahwa ia pernah bertemu dan pernah terkurung bersama dengan Jagaddhita, yang kini telah tiada.

Namun masih ada salah seorang muridnya, yang biasanya dipanggil dengan nama Gendhuk Tri.

"Aku sudah melihat sendiri.

"Ia dengan kekasihnya."

Untuk kedua kalinya, Upasara menepuk jidatnya.

Ada perasaan yang bergolak, sehingga ia memalingkan wajahnya karena sungkan.

Adalah sesuatu yang luar biasa jika Gendhuk Tri mempunyai kekasih. Sekurangnya dalam bayangannya. Bukan semata karena ia selalu menganggapnya sebagai gadis kecil.

Akan tetapi, Gendhuk Tri menempati sudut yang istimewa dalam hati Upasara.

Dengan segala kenakalan, kegenitan, dan kemanjaan!

Selama ini Upasara lebih lama dan lebih sering bersama dengan Gendhuk Tri. Jauh lebih mengenal siapa Gendhuk Tri, dibandingkan dengan Gayatri sendiri.

Atau bahkan Ratu Ayu Azeri Baijani yang resminya adalah istrinya.

Gendhuk Tri telah mempunyai kekasih?

Siapa gerangan lelaki yang begitu bahagia hidupnya? Dan apa yang sesungguhnya terjadi?

"Ia ada di Keraton bersama kekasihnya."

Kalimat ini lebih membulatkan tekad Upasara Wulung datang ke Keraton. Langkahnya bergegas.

Langkah Ganiti Kundha

UPASARA mengerahkan tenaganya.

Kedua kakinya ringan melangkah, tubuhnya serasa melayang, mengikuti gerakan yang berada di sebelahnya. Beberapa kali Upasara secara sengaja menambah kecepatan dan memperkuat totolan ujung kakinya.

Akan tetapi bayangan di sebelahnya selalu berada di sampingnya. Tidak berkelebat, tidak menimbulkan desiran angin. Seolah melaju tanpa terhalang apa-apa.

Ini yang sedikit-banyak meninggalkan pertanyaan dalam benak Upasara.

Dalam soal mengentengkan tubuh, Upasara tidak merasa dirinya paling jago. Bahkan sejak kecil otot-otot kakinya tidak dilatih secara khusus untuk berlari kencang atau untuk meloncat. Ilmu silat Banteng Ketaton justru berintikan kekuatan kaki untuk menahan diri.

Seperti umumnya aliran silat yang berkembang di daerah pedalaman, cara-cara meloncat tidak mendapat perhatian utama. Ini bisa dibandingkan dengan mereka yang belajar dari aliran puncak gunung. Karena keadaan alam memaksa siapa

yang mempelajari menjadi bisa berloncatan. Dengan sendirinya ilmu meringankan tubuh boleh dikatakan cemerlang.

Sejauh ini Upasara hanya mengenal seorang yang menguasai ilmu meringankan tubuh secara sempurna. Yaitu Wilanda. Bekas pengawal yang kemudian menyepi di Perguruan Awan ini seolah bisa hinggap di ujung ranting tanpa membuatnya bergoyang. Sama seperti capung.

Akan tetapi dalam melakukan perjalanan jauh, Upasara yakin ia bisa mengimbangi. Karena, kini, kemampuan tenaga dalamnya jauh lebih kokoh.

Akan tetapi yang membuat Upasara bertanya-tanya, Eyang Pulangsih ini mampu melesat dengan cepat dan tahan lama. Dua kali sepenanak nasi, tubuhnya masih serba ringan.

Sehingga Upasara mengentak kembali, agar bisa mengimbangi.

Namun masih tercecer.

Terutama kalau melalui gerombolan pohon. Mau tak mau Upasara menghindar sedikit. Hanya karena kemampuannya yang tinggi dan tingkat kewaspadaannya tajam, Upasara bisa melakukan dengan cepat.

Yang tetap mengherankan, Eyang Putri Pulangsih seakan tak perlu berkelit atau mengegos. Tubuhnya, atau bayangan tubuhnya, seperti bisa menerabas, melalui penghalang yang ada.

Ini bisa terasakan karena mereka berdua berlari bersama, berdampingan.

"Kenapa kamu, Upasara?"

"Tidak apa-apa, Eyang Putri...."

"Kenapa kamu keluarkan tenaga begitu banyak hanya untuk melangkah?"

Telinga Upasara menjadi panas sejenak. Biar bagaimanapun, Eyang Putri yang tua ini kedengarannya sangat angkuh. Bagaimana mungkin dikatakan melangkah kalau ia mengempos seluruh tenaganya? Bagaimana tidak mengeluarkan tenaga kalau harus secepat ini?

"Kamu salah.

"Itu kebodohan Bejujag.

"Bumi itu kaku. Diam. Tak bergerak. Sedangkan air mengalir, bergerak. Air bergerak tanpa mengeluarkan tenaga. Tenaga yang dipergunakan ialah tenaga tinggi dan rendah daerah sekitar. Panas dan dingin daerah sekitar. Berangin dan tidaknya daerah sekitar. Perbedaan tinggi-rendah, panas-dingin, berangin-tidak berangin yang membuat air bergerak."

Upasara jadi ingat Ratu Ayu Bawah Langit. Ratu negeri Turkana yang perkasa itu juga menguasai apa yang disebut Langkah Jong. Yang menjadi sangat istimewa karena bisa meloncati satu benda yang ada di depannya. Sehingga satu kali mengayun langkah, ibarat kata bisa meloncati apa saja yang ada di depannya. Jauh atau dekat benda di depannya tak menjadi masalah.

Dengan cara-cara itu pula, jauh atau dekat bisa menjadi sama. Sehingga pendengarannya mampu menerobos.

Demikian pula gerakan tubuhnya.

"Kalau matahari bergerak, ia mengikuti gerakan air. Kalau rembulan bergerak, ia mengikuti gerakan air. Bergerak tanpa mengeluarkan tenaga.

"Kalau seperti kamu ini, bisa pegal sekali kakimu."

Meskipun gusar, Upasara tetap merendah nadanya.

"Mohon Eyang Putri memberi petunjuk."

"Mana mungkin?

"Pelajari sendiri saja. Bejujag juga tak mau mendengarkan apa yang kukatakan. Ia lebih suka mencela apa yang kurang dariku, tanpa mau mempelajari untuk dirinya sendiri.

"Untuk apa aku memberi petunjuk kalau kamu bisa melihat sendiri? Atau warisan Bejujag demikian dangkal sehingga tak bisa melihat mana yang baik dan mana yang biasa-biasa."

Upasara mengentakkan kakinya.

Tubuhnya melesat ke depan. Ia sengaja meninggalkan jauh, karena tak ingin diboncengi. Dibiarkannya tenaga yang terlepas buyar oleh angin.

Benar saja, dengan demikian ia bisa maju sendirian.

Akan tetapi belum sampai sepeminum teh, bayangan Eyang Putri Pulangsih sudah mendampingi lagi.

"Sudah kukatakan kalau begini caranya, sebelum sampai ke Keraton kamu sudah minta istirahat. Sebelum ketemu Gayatri kamu sudah loyo.

"Upasara, lihatlah.

"Jangan gerakkan kakimu. Jangan menotol tanah.

"Biarkan ia bergerak seperti air. Inilah langkah Ganiti Kundha. Dengan cara ini kamu tak perlu menghindar dari pohon atau gundukan tanah di depanmu. Tak perlu berkelit. Itu membuang waktu percuma. Dan juga tenaga.

"Lihat baik-baik, Upasara...."

Darah Upasara mendidih.

Tetapi memang tubuh Eyang Putri Pulangsih bisa leluasa menerabas halangan yang ada di depannya. Seolah bayangan tubuh itu bisa melalui sela-sela pepohonan yang rapat. Tanpa ada ujung rambut atau kainnya yang tersobek atau tersenggol.

Diam-diam Upasara mengakui kehebatan Eyang Putri Pulangsih.

Apalagi gerakan terbang seperti ini dikatakan sebagai langkah Ganiti Kundha. Hanya diartikan sebagai langkah!

Bukan loncatan.

Ganiti Kundha, atau ganitikundha, arti yang sebenarnya ialah tasbih yang biasa digunakan para pendeta. Apa hubungannya dengan tasbih?

"Pasti kamu bertanya-tanya apa hubungannya dengan tasbih.

"Kenapa kamu sungkan mengakui?

"Pasang telinga baik-baik. Supaya Bejujag ikut mendengarkan. Langkah yang kuciptakan ini, intinya mempergunakan tenaga air. Tenaga yang mampu menggerakkan dirinya.

"Ganiti Kundha ialah tasbih. Terdiri atas berbagai biji-bijian yang disambung dengan tali.

"Apa yang dilakukan air jika ia melewati tasbih?

"Ia tak perlu membuat lubang. Karena ia bisa melalui lubang yang ada. Ia tak perlu menenggelamkan tasbih, karena tasbih itu akan tenggelam oleh tenaganya sendiri. Ia juga tak perlu mengeluarkan tenaga untuk mengambangkan, karena tasbih itu akan mengambang dengan sendirinya.

"Segala sesuatu sudah berjalan, bertenaga dengan kemampuannya sendiri. Jadi tak perlu direpotkan.

"Tinggal mengarahkan saja.

"Agar tidak menabrak."

"Hamba bisa mengerti, Eyang Putri... Oleh Eyang Sepuh ini yang disebut sebagai Manjing Ajur Ajer."

Eyang Putri Pulangsih menggeleng gemas.

"Salah.

"Salah besar.

"Bejujag salah dalam hal ini. Ia menggunakan ajian Manjing Ajur Ajer untuk memindahkan seluruh raga. Yang pada tingkat tertentu menjadi moksa. Lenyap-muncul tanpa diketahui.

"Itu berlebihan.

"Untuk menuju Keraton, untuk melakukan perjalanan, tak perlu ajian seperti itu. Terlalu angkuh.

"Tapi itulah.

"Bejujag itu diterima Dewa. Nasibnya baik. Lebih baik daripada nasib Dewa sendiri. Sehingga apa yang dikatakan, apa yang diciptakan, dianggap puncak ciptaan.

"Dengan ajian Manjing Ajur Ajer, seolah ilmu lain tentang itu tak ada artinya.

"Apa gunanya air mengalir, kalau bisa berpindah dalam satu ketika?

"Itu yang dikatakan Raganata.

"Itu keangkuhannya."

Eyang Putri Pulangsih seperti masih dibakar gusar, sehingga Upasara tak berani memutuskan kalimat lanjutan.

"Padahal soalnya berbeda.

"Ini memang gerakan untuk berpindah tempat tanpa mengeluarkan tenaga, sedangkan ilmunya untuk menghilang.

"Bukankah berbeda, Upasara?"

"Hamba tak tahu."

"Kamu tahu tapi tolol.

"Kenyung macam aku saja bisa mengerti.

"Tapi kamu takut sama Bejujag!"

Bagian 02 Pertemuan Kerinduan

TANPA terasa perjalanan jadi bisa cepat sekali. Sebelum Upasara menyadari betul, kakinya sudah memasuki wilayah Keraton. Dan dalam sekejap sudah melewati gerbang.

Sampai di halaman depan, Upasara melihat pertarungan antara Maha Singanada dengan Senopati Agung yang tidak dikenal. Upasara juga melihat bayangan Gendhuk Tri yang berdiri di pinggir.

Yang mendadak mengentakkan selendangnya!

Melibat dua tangan yang sedang bertarung.

"Cukup.

"Untuk apa mengadu nyawa percuma seperti ini?"

Maha Singanada menyeringai.

"Ini bukan urusanmu.

"Lelaki ini telah menghinaku. Dan aku bersumpah akan membunuhnya."

Sebaliknya Senopati Agung juga menjadi berang.

"Tantangan sesama lelaki, hendaknya jangan diganggu."

Upasara tak tahu bagaimana kelanjutannya. Hanya masih terlihat sekelebatan Gendhuk Tri menjadi jengkel sekali. Mengibaskan selendangnya hingga terlepas dan bergerak meninggalkan arena.

Saat itu Upasara Wulung sudah berada di dalam.

Langsung duduk bersila.

Karena sekilas melihat cahaya mata Gayatri tertuju ke arahnya.

Tertuju ke arahnya.

Ke arah bola matanya!

Ah!

Pandangan mata yang membuatnya menggeletar. Membuat seluruh bulu tubuhnya berdiri, dan seakan seratus ekor semut merayap secara bersamaan di permukaan kulitnya.

Itulah Gayatri-nya.

Yang melantunkan kidungan, yang membuat Upasara terbang di antara awan.

Sewaktu Eyang Putri Pulangsih menggoda, Upasara masih terus menunduk.

Tapi merasakan semua getaran, derit urat-urat tubuhnya.

Menjadi lebih mencabik dan menjepit urat-urat itu kala Upasara sadar bahwa Gayatri mengetahui kehadirannya dan menatap dengan tajam.

Upasara benar-benar tak mengetahui bagaimana sebaiknya.

Teriakan Gendhuk Tri menyadarkan kembali. Akan tetapi wajahnya tetap tak sepenuhnya bisa menguasai apa yang terjadi.

Kerinduannya bagai timbunan segala kerinduan.

Selama ini Upasara hanya berani melihat dari kejauhan. Itu pun berakhir ketika Gayatri dibimbing Baginda ke dalam kamar peraduan.

Dalam perasaan yang diombang-ambingkan penalarannya sendiri, Upasara bisa merasakan jatuh-bangun, mengawang dan menggelepar. Sendirian.

Tidak seperti sekarang ini.

Di depan Gayatri.

Di hadapan Baginda, dan sekian banyak senopati.

Kalau saat itu Upasara bisa masuk ke liang tanah, Upasara akan menenggelamkan dirinya. Kalau bisa moksa, akan melenyapkan diri.

Tapi kini ia terpaku.

Bersila.

Bahkan ketika Baginda memerintahkannya meninggalkan tempat, Upasara masih belum sepenuhnya sadar harus berbuat apa dan bagaimana.

Jadinya berdiam di tempatnya.

Tetap bersila.

"Upasara, apakah kamu tidak mendengar perintah rajamu?"

Di akhir kalimatnya, semua senopati yang ada bersiap. Setelah menyembah sekilas, lalu bersiap dengan senjata.

"Saya akan pergi setelah membawa Gayatri...."

Gendhuk Tri menggigil tubuhnya.

Sungguh luar biasa.

Tak pernah didengarnya kalimat begitu terbuka dari Upasara.

Mahapatih Nambi sudah mengayunkan ujung tombak.

Satu telapak tangan Upasara menengadah ke depan. Memapak datangnya ujung tombak. Dan tanpa diketahui bagaimana caranya, tombak itu amblas ke telapak tangan.

Tidak.

Tidak amblas ke telapak tangan.

Melainkan dijepit oleh jari tangan.

Bahwa tenaga dalam Upasara Wulung boleh dikata sulit dicari tandingannya sejak menguasai Kitab Bumi, Halayudha mengetahui. Ia pun bisa melakukan apa yang dilakukan Upasara.

Yang menjadikannya berpikir keras, ialah bahwa ucapan itu sebenarnya bukan ucapan yang keluar dari bibir Upasara Wulung.

Seratus kali keberanian yang dimiliki, tak akan Upasara mengatakan hal itu.

Memang.

Yang melakukan adalah Eyang Putri Pulangsih.

Yang menirukan suara Upasara Wulung.

Upasara sendiri merasa bahwa ia tak bisa berbuat lain. Kalau dulu hanya mengetahui bahwa tokoh yang bisa memainkan suara itu Kiai

Sambartaka, atau Paman Sepuh, atau juga Eyang Sepuh, kini jadi bertambah satu.

Yang celakanya justru menirukan suaranya.

Inilah yang membuat Upasara makin kikuk.

Hanya ketika serangan datang, dengan sendirinya tangan Upasara bergerak memapak.

"Bagus!

"Hari ini secara terbuka kamu menantang rajamu.

"Upasara..."

Upasara menyembah hormat. Menunduk sampai tanah.

"Sewaktu kuserahkan, kamu menolak. Sewaktu kukirimkan ke Perguruan Awan, kamu tidak mau menemui. Tapi begitu di tanganku, kamu datang merebut.

"Bagus, sungguh kurang ajar caramu."

Kini semua mengepung Upasara.

Termasuk Halayudha.

"Kamu kira kamu ini siapa dan punya apa?

"Ambillah jika berani."

Upasara mendongak.

Mendadak pandangannya bentrok dengan sorot mata Gayatri yang melirik sekilas ke arahnya.

Kembali perasaannya seperti dilewati seribu semut, terasa di semua kulitnya.

"Sinuwun, dalem tidak berniat kraman atau membantah perintah. Sampai tujuh turunan yang akan datang tidak akan pernah berani.

"Abdi sinuwun ini hanya..."

Suaranya terhenti.

Halayudha memusatkan perhatian. Ia sedang mengerahkan kemampuan apakah ini suara yang keluar dari Upasara atau dari Putri Pulangsih.

Semua menunggu.

"Kakang, kenapa sungkan mengatakan apa yang Kakang inginkan?"

Keheningan pecah oleh suara Gendhuk Tri.

Dengusan napas terdengar bersamaan dari para senopati. Gendhuk Tri tidak peduli. Ia malah berdiri, mendongak ke arah pucuk atas Keraton.

"Kakang pantas mendampingi Permaisuri Rajapatni.

Tak ada yang akan berani menghalangi...."

Nada suara Gendhuk Tri menyayat hati. Tapi juga mengisyaratkan keikhlasan yang tulus.

Perasaan yang sesungguhnya terwakili dari ucapannya.

Bagi Gendhuk Tri, Upasara Wulung adalah segalanya. Seorang kakak, seorang bapak, seorang teman, seorang sahabat yang lebih tua, seorang yang dipuja. Semua perasaan, semua naluri hubungan perempuan-lelaki berkumpul menjadi satu.

Dalam keadaan seperti itu, perasaan Gendhuk Tri tumbuh dan berkembang.

Salah satu bentuk perkembangannya ialah merasa rela jika Upasara Wulung bersanding dengan Gayatri.

Karena hati wanita Gendhuk Tri mengatakan itu semua akan membuat Upasara Wulung bahagia.

Yang berarti, biar bagaimanapun, dirinya juga bahagia.

Perasaan itu berubah jika Upasara berdampingan dengan wanita lain.

Termasuk Ratu Ayu Bawah Langit yang kesohor kecantikannya.

Termasuk Nyai Demang.

Bahkan untuk yang terakhir ini, melihat Upasara menggandeng sewaktu meloncati dinding Keraton pun, membuat Gendhuk Tri murka.

"Adik kecil, bagaimana keadaanmu?

"Apakah kamu masih mengenali Eyang Putri Pulangsih yang mulia?"

Eyang Putri Pulangsih menggeleng-geleng.

Dalam hatinya menjadi bingung sendiri oleh ulah Upasara Wulung. Di saat yang gawat, di saat yang menentukan, ia justru bicara kepada Gendhuk Tri.

Lalu apa maunya lelaki ini?

Kenapa Bejujag juga begitu? Selalu begitu?

Sayembara Mahapatih

YANG paling murka adalah Baginda.

Bisa diduga.

Bagi siapa pun, yang mengenal sedikit tata krama, apa yang dilakukan Upasara sangat kurang ajar. Boleh dikatakan biadab. Di saat diajak bercakap oleh Baginda, malah beralih kepada pembicara lain.

Ini sama dengan menganggap Baginda tak ada.

Ini sama dengan ngilani dada Baginda. Atau mengukur dengan telapak tangan berapa lebar dada Baginda. Suatu perlambang menantang dengan cara yang kurang ajar. Seakan menghitung berapa lebar dada Baginda untuk dipukul.

Tak boleh terjadi.

Raja adalah raja. Pusat sesembahan yang paling dihormati. Puncak kesucian seluruh Keraton.

Perbuatan Upasara tak akan terampuni. Apalagi dilakukan secara terang-terangan.

Padahal Upasara sendiri tak bermaksud demikian. Sama sekali tak terbersit dalam angannya untuk bersikap kurang ajar. Suatu yang tak mungkin terjadi karena ia sendiri dibesarkan dalam tata krama Keraton.

Apa yang dilakukan lebih dikarenakan merasa bingung. Merasa nggragap, tak tahu persis harus berbuat bagaimana. Karena kikuknya menghadapi situasi, menghadapi Gayatri.

Gendhuk Tri sendiri juga tak peduli bahwa sikapnya merupakan tantangan terbuka.

Menghadapi sikap tak peduli, Baginda makin terbakar murkanya.

"Hari ini Ingsun perintahkan untuk menangkap Upasara Wulung. Dalam keadaan hidup atau mati!

"Sayembara ini terbuka untuk siapa saja.

"Yang bisa mengalahkan Upasara, saat itu juga akan kuangkat menjadi mahapatih Keraton." Sabda Raja tak bisa ditarik kembali.

Halayudha menelan napasnya yang mendadak memburu. Ini kesempatan terbuka yang paling bagus untuk tampil.

Bukan pekerjaan yang gampang untuk mengalahkan Upasara, akan tetapi Halayudha mampu meringkus. Dengan satu dan lain cara.

"Kakang, Kakang dengar Sayembara Mahapatih yang baru diucapkan Baginda?"

"Ya...."

"Bagaimana kalau Kakang menyerah di tanganku. Agar aku menjadi mahapatih Keraton?"

Kalaupun merasa geli tak ada yang berani tersenyum!

Kalimat Gendhuk Tri lebih kurang ajar dari yang paling kurang ajar. Mana mungkin di saat begini gawat, ia malah bermain-main? Meskipun yang diucapkan tidak keliru, akan tetapi jadinya seperti mempermainkan Baginda.

"Kalau itu baik, silakan...."

Gendhuk Tri baru akan bergerak, ketika mendadak kakinya seperti menginjak tanah longsor. Tubuhnya terseret ke depan tanpa bisa ditahan lagi. Halayudha mendengus sambil menyentakkan tangannya dan tubuh Gendhuk Tri melayang ke atas.

"Jangan bersikap kurang ajar.

"Masih ada aku yang tua."

Eyang Putri Pulangsih mengeluarkan suara dingin.

"Siapa dia ini?"

Jelas sekali bahwa cara mengerahkan tenaga jarak jauhnya cukup kuat, sehingga menarik perhatian Eyang Putri Pulangsih. Karena sejak Mahapatih Nambi bergerak, Halayudha boleh dikatakan tak bergerak sedikit pun.

"Eyang Putri, yang ada di depan Eyang Putri adalah Senopati Halayudha...."

"Itu aku tak peduli.

"Tapi dari mana ia mempelajari ilmunya?"

Halayudha mendongak.

"Cukup untuk meringkus Upasara, Eyang?"

"Itu aku tak peduli.

"Tapi rasa-rasanya kamu masih saudara. Atau kamu mencuri ilmu siapa?"

"Eyang Putri, saya pernah mengatakan, kita pernah bertemu. Bagaimana mungkin Eyang Putri melupakan?"

Terdengar dari nada dan caranya berbicara, Halayudha seperti merendah. Dengan perhitungan kalau terjadi sesuatu, ia tak ingin menempatkan Eyang Putri Pulangsih pada sudut sebagai lawan.

Karena secara terang-terangan, Halayudha merasa jeri akan kemampuan Eyang Putri.

"Kalau ini dianggap perselisihan sesama saudara, biarlah saya minta restu Eyang Putri untuk mengamankan ksatria yang sombong dan besar kepala."

"Itu bukan urusanku.

"Tugasku hanya membawa Upasara dan mempertemukan kepada kekasihnya. Selebihnya urusannya sendiri.

"Aku tak peduli."

Halayudha menyembah hormat.

Rasanya dalam kalimat pertama, ia bisa menyingkirkan penghalang terbesar.

"Sungguh, saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya."

"Sudah kubilang, itu bukan urusanku."

Selama pembicaraan berlangsung, Mahapatih Nambi sudah menempatkan posisi melindungi Baginda. Bersama para senopati, ia menempatkan diri sebagai perisai, jika sewaktu-waktu terjadi pertarungan.

"Berdirilah, Upasara! Aku yang tua ini ingin menjajalmu.

"Atas nama Baginda, sebagai prajurit aku menjalankan tugasku sebisanya."

Upasara menggelengkan kepalanya.

Gendhuk Tri mengentakkan kakinya.

"Jangan biarkan ia menghina Kakang.

"Bukankah Kakang tidak suka padanya?"

"Ya, akan tetapi... akan tetapi... saya tidak memusuhi karena soal ini. Lagi pula itu sudah lama berlalu.

"Kalau Senopati Halayudha sudah menyadari kekeliruannya, kenapa dibiarkan mengulangi?"

"Kakang seperti aki tua saja.

"Musuh besar diampuni. Itu masih tak apa.

"Tapi kalau kekasih menunggu juga dibiarkan saja, itu namanya keterlaluan."

Upasara menggeleng.

"Tidak."

"Kakang ini bagaimana?

"Apa Kakang berharap Mbakyu Ayu Permaisuri berkata bahwa Kakang Upasara ditunggu? Kan tidak mungkin. Masa hal semacam ini harus saya katakan?

"Kakang, Kakang... Kapan Kakang menjadi dewasa?"

"Itulah soalnya," potong Eyang Putri Pulangsih. "Selama dunia isinya hanya lelaki bimbang, ya tak akan pernah beres.

"Ini sudah bagus.

"Persis seperti dulu.

"Bejujag menghadapi Baginda Raja dalam soal asmara.

"Bejujag pengecut, takut.

"Sekarang ini malah diulangi."

Mahapatih Nambi menggerung keras.

"Upasara, mari ke medan yang lebih luas. Agar lebih leluasa melemaskan otot."

Pertimbangan Mahapatih Nambi hanyalah semakin jauh dari Baginda, semakin besar keselamatan Baginda. Cara yang bijaksana, karena tak mungkin menyarankan agar Baginda masuk ke dalam.

Upasara mengangguk.

"Mbakyu Ayu Permaisuri, mari ikut kami...."

Gendhuk Tri mengulurkan tangan setelah menyembah. Kembali angin panas menyambar dan membuat tubuhnya terputar. Kali ini Gendhuk Tri sudah bersiap, sehingga dengan cepat tangannya ditarik kembali, dan kuda-kudanya diperkuat.

Akan tetapi sambaran tenaga Halayudha tetap membuat tubuhnya terputar dua kali.

Ulu hatinya terasa panas.

Upasara mengangkat sebelah tangannya, dan impitan tenaga yang memutar tubuh Gendhuk Tri menjadi buyar. Sehingga bisa berdiri tegak kembali.

Halayudha menyembah sekali ke arah Baginda, lalu meloncat ke tengah, dan tangannya menyambar. Sebelum tenaga pukulan mendekat, Upasara menarik mundur Gendhuk Tri dengan cara mengangkat tenaga ke arah kaki Gendhuk Tri.

Sehingga seolah-olah Gendhuk Tri sengaja meloncat mundur.

Berdiri di samping Upasara.

Pemandangan yang aneh. Upasara tetap bersila di tanah, dengan Eyang Putri Pulangsih di sebelah, sambil tetap menyilangkan kedua tangan di depan dada. Sementara di sebelahnya lagi Gendhuk Tri.

Halayudha menggerakkan kedua tangannya. Berputar pada persendian di pangkal bahu. Kedua tangannya melengkung bagai busur. Pandangannya menyorot tajam.

Pertarungan tak bisa dihindari lagi.

Seribu satu alasan menyatu untuk saling bertarung.

Pertarungan Mantra

HALAYUDHA menggerakkan kedua tangan bersumbu pada kedua lengan bukannya tanpa arti. Karena dengan cara pengerahan tenaga dalam ini, Halayudha seketika menutup ruang serang Upasara.

Sesuatu yang lebih halus caranya dibandingkan apa yang dilakukan Mahapatih Nambi. Yang secara terang-terangan meminta mengalihkan medan pertarungan untuk melindungi Baginda.

Halayudha siap bertarung.

Selama ini menampilkan diri sebagai senopati yang kebawah keprentah, atau senopati bawahan yang selalu diperintah. Yang menurut perhitungannya akan menempatkan diri pada posisi yang aman dan tidak dicurigai.

Nyatanya begitu.

Hanya saja dorongan untuk tampil ke depan terasa kini sudah saatnya. Halayudha ingin muncul, ingin menunjukkan siapa sesungguhnya dirinya. Yang dalam ilmu silat menduduki peringkat utama.

Ini juga bukan sesuatu yang mengada-ada. Halayudha adalah murid langsung Paman Sepuh, salah satu tokoh utama yang sakti mandraguna, bahkan yang menciptakan Kitab Bumi. Ditambah dengan kemauan yang keras, ambisinya yang membakar, Halayudha mampu mempelajari hampir semua cabang dan aliran persilatan yang nomor satu.

Merasa bekalnya sempurna, Halayudha memperlihatkan dadanya. Itu sebabnya ia mendobrak ke permukaan dan memamerkan ilmunya ketika menaklukkan Pendeta Syangka.

Selama ini bayangan akan kehebatan ksatria lain adalah Upasara Wulung yang memegang gelar lelananging jagat. Adalah hal yang wajar jika Halayudha ingin menjajal. Seperti semua ksatria ingin menguji ilmunya dengan yang paling unggul.

Bagi Upasara, saat ini merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan kekikukannya

bertemu dengan Gayatri. Lebih dari itu, Halayudha adalah satu-satunya manusia di bumi ini yang pernah menimbulkan murka. Yang membuatnya tak bisa memusnahkan dendam yang ada.

Kalau sekarang Upasara berniat menghadapi, karena merasa inilah kesempatan yang tepat.

Suasana sepi.

Lengang.

Tak ada yang bergerak.

Keinginan yang sama, sebenarnya diam-diam juga bersemi dalam hati yang hadir. Termasuk Baginda.

Biar bagaimanapun, nama besar Upasara selama ini selalu tergema. Namun bagaimana sesungguhnya tingkat penguasaan ilmunya tak banyak diketahui. Kini saatnya menguji dengan mata kepala sendiri. Menghadapi Halayudha yang dengan tenang bisa mempermainkan Pendeta Syangka seperti mempermainkan anak yang baru belajar silat.

Suasana sepi.

Lengang.

Tapi Upasara seperti mendengar kidungan yang terulang-ulang membisik.

Ingsun menutup rasa

rasa lindungilah ingsun

rasa makan cahaya

abadi dalam cipta

tetap mantap tak berubah

`Ini semacam kidungan pambuka yang setiap kali diucapkan jika seseorang mulai berlatih ilmu silat. Untuk memusatkan pikiran, dengan kidungan yang diucapkan dalam batin.

Seperti apa yang dikenal dengan mantra.

Upasara Wulung makin menyadari bahwa satu tingkat kesadaran baru merasuk dalam dirinya.

Yaitu bisa merasakan bisikan lirih mantra yang tidak diucapkan.

Sesuatu yang pernah diperlihatkan Eyang Putri Pulangsih dengan sempurna ketika bisa membawa udara pernapasan Upasara!

Mantra yang berada dalam kalbuningsun

ada tempat berisi apa saja

tetaplah di situ, di tempatnya

tidak goyah, tidak berpindah

di situ ada Ingsun

di situ ada sinar

sinar kalbuningsun

bercahaya karena

diriku yang bercahaya

gilang-gemilang

bersinar karena

rasaku ...

Eyang Putri Pulangsih membuat gerakan lirih di bibir. Seakan memendam perasaan bahwa ia mengetahui pertarungan mantra yang terjadi. Pertarungan kekuatan batin untuk mencari pijakan.

Kejadiannya hanya sepersekian kejap. Akan tetapi justru pada saat-saat seperti itulah ucapan niyatingsun, kehendak batin, itu tertancap.

Yang bisa mempengaruhi kekuatannya sendiri atau kekuatan lawan. Karena menanamkan kepercayaan diri adalah bagian yang penting sebelum menggerakkan tenaga dalam. Atau bahkan sebelum bernapas.

Hanya sekejap.

Mendadak tanah seperti menjadi goyang. Getaran terasa menggigilkan tiang-tiang utama. Bersamaan dengan gerakan tangan Halayudha yang makin lama makin kencang. Anginnya memaksa untuk mundur satu-dua tangan.

Upasara membiarkan tangan kirinya bergerak leluasa, mencari dan menemukan sumber tenaga; Matanya tertutup, sementara tangan kanan terkulai di lutut.

Seluruh kepekaan Upasara hanya berawal dari getaran tenaga yang terasakan lewat udara.

Tubuh Halayudha menekuk sedikit, sebelum dengan satu gerakan sangat cepat bagai berkelebatnya pedang tubuhnya melayang.

Menusuk ke arah Upasara.

Dengan kedua tangan terkembang ke depan.

Tidak memukul, tidak menjotos, tidak menusuk. Lurus terbuka telapak tangannya. Upasara mengangkat tangannya perlahan, menyongsong datangnya serangan.

Tubuh Halayudha mendesing di atas kepala Upasara.

Plak!

Terdengar suara lirih.

Benturan dua telapak tangan Halayudha dengan satu telapak tangan kiri Upasara.

Tubuh yang tengah meluncur bagai tombak dilontarkan dengan sepenuh tenaga terbalik. Memutar di tengah udara, lurus ke arah dinding!

Akan tetapi kaki Halayudha bisa menyentuh dinding, atau malah belum menyentuh sama sekali, tubuhnya telah berbalik lagi, menyerang dengan cara yang sama.

Lagi-lagi terdengar "plak" lirih.

Tubuh Halayudha meluncur ke tempat semula.

Dan mendadak berbalik sebelum kakinya menyentuh tiang Keraton. Berbalik lebih cepat sehingga mengeluarkan desingan suara yang menyobek udara.

Sungguh luar biasa!

Jarak antara tubuh Upasara dan dinding Keraton cukup jauh. Demikian juga dari tempat di mana Halayudha meluncur. Namun semua itu hanya dilewati dalam sekejap. Benar-benar seperti

kecepatan anak panah yang dilepaskan dari busur yang terentang penuh.

Bolak-balik.

Dan setiap kali hanya terdengar suara "plak" lirih.

Mahapatih Nambi merasa menyaksikan pertarungan yang belum pernah dibayangkan. Tubuh Halayudha bisa meluncur begitu cepat dan berputar balik, tidak terlalu istimewa. Andaikata tidak meluncur tepat di tengah dua tubuh yang berdiri di tempatnya sejak tadi.

Di antara tubuh Eyang Putri Pulangsih dan Gendhuk Tri.

Yang seakan menjadi tiang, di mana Halayudha menerobos dengan leluasa.

Yang tidak diperhitungkan Mahapatih Nambi ialah bahwa setiap kali tubuh Halayudha meluncur ke dekatnya, Gendhuk Tri merasa tertekan tenaga yang berat sekali. Mengimpit dadanya.

Kesiuran angin Halayudha memaksa untuk minggir dua langkah ke samping.

Sementara Eyang Putri Pulangsih masih menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Halayudha sendiri merasa getaran yang terpancar keras dari tenaga dalamnya, tiap kali seperti membentur permukaan yang licin. Sehingga benturan tenaga itu membuat tubuhnya melesat.

Upasara tidak meladeni keras lawan keras.

Juga tidak mengisap tenaga lawan.

Telapak tangannya seperti membiaskan tenaga yang datang.

Lima kali berputar balik, Halayudha menyimpan tenaga benturan yang keras. Ia pusatkan tenaga di pundak. Dengan demikian ia ingin memaksa beradu tangan, dan pada saat yang sama akan menyusul dengan serangan keras.

Akan tetapi Halayudha rada kecele.

Kembalinya Timinggila Kurda

Tenaga dalam Upasara sama saja.

Tak terdesak tak membalik.

Yang terjadi justru sebaliknya. Tubuhnya sendiri yang terlontar lebih keras dari semula. Di saat meluncur, tenaga dalam Halayudha bereaksi sendiri dengan keras. Sehingga luncuran tubuhnya makin kencang.

Dengan mengeluarkan suara keras, Halayudha mendadak membalik tubuhnya. Bagai geliatan yang liat, tubuhnya berbalik seketika, dan kedua tangannya memagut tubuh Upasara!

Inilah jurus-jurus Timinggila Kurda atau Ikan Gajah Murka. Jurus-jurus maut andalan Paman Sepuh!

Gendhuk Tri sudah tersingkir makin jauh tanpa terasa. Lingkaran yang mengepung juga membuka makin lebar.

Dengan jurus ini, Halayudha memaksa pertarungan jarak pendek. Menggelut Upasara,

yang mendadak memutar tubuhnya ke arah yang berlawanan dengan putaran Halayudha.

Masih bersila, tubuh Upasara berputar makin lama makin kencang. Makin lebar putarannya, sehingga kini mengelilingi tubuh Eyang Putri Pulangsih yang masih berdiri tegak sejak tadi.

Apa yang dilakukan Upasara sebenarnya membuka ruang pertarungan yang lebih longgar. Karena merasa bahwa jurus-jurus Timinggila Kurda akan lebih menemukan bentuknya dalam ruang pertarungan yang lebar.

Seekor ikan paus yang murka membuat gelombang lebih besar.

Halayudha tidak merasa bahwa Upasara terpancing atau terdesak oleh serangannya. Nalurinya yang tajam justru mengatakan sebaliknya. Upasara sedang memberi kesempatan. Untuk menjajal ilmu yang sejati.

Halayudha tak mau menyia-nyiakan kesempatan.

Belitan tubuhnya makin menggila. Menerjang bolak-balik dari segala penjuru dengan tangan dan kaki terentang. Seolah seorang anak yang kesetanan, yang menyerang dengan gerakan apa saja.

Inti Timinggila Kurda memang demikian halnya. Tak berbeda dari yang dikuasai Upasara ketika masih memainkan Banteng Ketaton. Inti pengerahan tenaga sama caranya.

Hanya latihan dan penguasaan tenaga yang jauh berbeda yang juga membedakan kekuatan serangan yang ada.

Tangan kiri Upasara mendadak mengeras.

Kepalannya terbentuk.

Ke arah mana serangan Halayudha datang, ke arah itu pula tangannya bergerak. Menyambut.

Tiga gempuran berlalu.

Sebelum kemudian tangan itu bergerak menangkap gerakan Halayudha. Memotong gerakan dengan paksa.

"Hiyah!!"

Halayudha berteriak nyaring.

Dua tenaga kuat beradu.

Tubuh Halayudha melesat jauh ke dinding Keraton di mana ia memanggang Pendeta Syangka!

Sementara Upasara berdiri gagah.

Beberapa kejap tubuh Halayudha seperti tertahan di dinding.

Akan tetapi beberapa pasang mata yang awas mengetahui, bahwa justru sekarang Halayudha menunjukkan kesaktiannya. Ia terlempar sampai dinding, akan tetapi sekarang ini tubuhnya tidak menempel dinding, dan kakinya tidak menginjak tanah.

Seolah mengapung.

"Hebat!"

Upasara tak menjawab pujian Halayudha.

Telapak tangannya terdorong ke depan.

Tubuh Halayudha bergoyang-goyang sebelum turun ke tanah.

"Hebat!

"Itukah jurus Penolak Bumi yang kondang tanpa tanding itu?"

"Kondang atau tidak, apa bedanya?

"Tanpa tanding, apa mungkin?"

Halayudha maju setindak.

"Upasara, katakan jurus mana yang kamu mainkan?"

"Tak ada jurus.

"Saya tak memainkan apa-apa."

Kalau ada yang menggelengkan kepalanya perlahan, itu hanyalah Eyang Putri Pulangsih. Dalam hatinya seperti terbersit umpatan yang mengatakan bahwa Upasara Wulung sangat tolol.

Mengatakan apa adanya.

Itulah ketololan yang juga dimiliki Bejujag.

"Coba ini!"

Halayudha menggertak maju. Kedua tangannya terayun ke depan, akan tetapi sapuan kakinya lebih cepat. Jauh sebelum mengenai tubuh Upasara, kakinya telah berputar balik. Pada saat yang sama tangannya mendorong tubuh Upasara.

Walaupun kelihatan tetap tenang, Upasara merasa bahwa tekanan tenaga dalam Halayudha makin lama makin berat. Dengan mengosongkan tenaga di bagian kaki dan mendorong di bagian atas, Upasara menyadari bahwa bagian jurus-jurus Banjir Bandang Segara Asat sedang dimainkan.

Dengan tenaga dalam dan penguasaan yang lebih sempurna dari Ugrawe!

Saat Ugrawe menguasai jurus itu, ia bisa malang-melintang tanpa lawan. Semua lawan bisa disikat dan dilumpuhkan. Karena tenaga dalam diisap habis, untuk dipindahkan ke dalam dirinya. Memakai perimbangan banjir besar di tubuh sendiri, akan tetapi kering kerontang di laut.

Pemindahan tenaga dalam yang sangat berbahaya.

Karena ini berarti pertarungan akhir.

Pada saat tenaga dalam Ugrawe kalah kuat, yang terjadi adalah sebaliknya. Tenaga dalamnya yang terisap ke luar.

Yang berarti habis!

Akan menjadi cacat seumur hidup.

Upasara terkesiap. Sama sekali tak menyangka bahwa Halayudha akan memainkan jurus yang paling berbahaya. Kalau berani mengeluarkan Banjir Bandang Segara Asat, berarti sudah menakar kekuatan tenaga dalam lawan.

Dan yakin akan memperoleh kemenangan.

Sepersekian kejap Upasara ragu, Halayudha mendesakkan tenaganya. Upasara memutar tubuhnya dengan kencang. Tangan kanannya bergerak ke bawah, memotong arus tenaga isap dan tenaga dorong.

Halayudha memutar tubuhnya ke samping.

Dua tangannya berada di sebelah atas pundak. Sedikit miring. Siap melancarkan serangan berikutnya.

"Hebat!"

Kali ini Upasara yang memuji.

"Tak percuma menjadi lelananging jagat!" teriak Halayudha dengan napas sedikit tersengal.

Pujian Upasara bukan basa-basi.

Untuk pertama kalinya ia menyaksikan bahwa Halayudha mampu menguasai pernapasan dan pengerahan tenaga dalam yang sempurna. Yang sulit dicari tandingannya.

Selama ini Upasara hanya mengetahui bahwa jurus maut memindahkan tenaga dalam hanya bisa dimainkan untuk meraih kemenangan atau kalah.

Dan bukannya bisa ditarik kembali.

Itulah sebabnya ia memuji tulus.

Sebaliknya, Halayudha juga merasakan kekuatan yang sesungguhnya. Sejak melancarkan Banjir Bandang, ia tidak melakukan sepenuh hati.

Karena masih menjadi tanda tanya apakah keunggulan penguasaan tenaga dalamnya lebih atau masih kalah.

Makanya di tengah perjalanan ia menarik kembali.

Pujian Halayudha terutama karena Upasara mampu bergerak memotong gerakannya.

Dan bukan sekadar menerima.

Ini juga untuk pertama kali Halayudha mengetahui bahwa gerakan lawan bukan hanya sekadar menerima, akan tetapi juga mementahkan.

Meskipun belum tentu Upasara mampu mementahkan serangan kalau dirinya menyerang sepenuh tenaga, Halayudha merasakan keunggulan Upasara menangkap arah dan mengukur serangan.

Mahapatih Nambi yang mencoba mengikuti jalannya pertarungan dengan saksama, memperhitungkan bahwa dalam gebrakan ini Halayudha lebih unggul. Sekurangnya mampu memaksa Upasara berdiri, dan menggunakan tangan kanan.

Padahal dalam prinsip-prinsip dasar, jurus-jurus Tumbal Bumi yang disebut Tepukan Satu Tangan, tetap dengan satu tangan. Mahapatih Nambi tidak menganggap dirinya sok tahu. Akan tetapi seperti dimaklumi, Kitab Bumi— lengkap dengan bagian Tumbal Bumi atau Penolak Bumi—boleh dikatakan dipelajari oleh semua senopati utama.

Halayudha mengibaskan tangannya.

Tangan kanannya bergerak melengkung seperti menyampok air di sungai, dan dengan satu gerakan yang sama tubuhnya mengikuti tarikan tenaga sampokannya.

Hanyut menuju Upasara.

"Pencuri dungu!"

Kali ini Gendhuk Tri yang bersuara keras. Ia mengetahui bahwa Halayudha memainkan ilmu silat yang selama ini dimainkannya!

Itu sebabnya Gendhuk Tri menganggap Halayudha sebagai pencuri ilmu orang.

Nyatanya memang begitu.

Tirta Karkata

INI yang membuat para senopati menahan napas.

Tadinya mereka berharap melihat pertarungan yang seru, yang mengucurkan darah dengan gerakan-gerakan ajaib. Akan tetapi nyatanya yang terjadi hanya gebrakan-gebrakan lirih.

Sesekali saja.

Perhitungan seperti itu bisa saja keliru.

Harapan menyaksikan pertarungan kelas satu pernah diangankan juga oleh Gendhuk Tri. Ketika secara tidak langsung mengetahui pertarungan di Trowulan.

Akan tetapi jangan kata melihat tontonan yang menarik, untuk bisa mengikuti gerakan saja susah.

Tidak persis sama, akan tetapi inilah yang tengah terjadi.

Halayudha meliuk seolah sedang memamerkan tarian, tubuhnya hanyut secara lembut. Menggelinding ke arah tubuh Upasara. Akan tetapi ketika mendekat, mendadak kedua tangan terulur ke depan.

Menjepit tenggorokan Upasara.

"Hhh!"

Terdengar tarikan napas pendek.

Upasara seakan mendengar tarikan napas pendek itu. Berarti Eyang Putri Pulangsih pun mau tak mau akhirnya bereaksi.

Berarti ada apa-apanya.

Dugaan Upasara tak sepenuhnya meleset. Telinganya mendengar desahan napas Eyang Putri Pulangsih. Hanya saja makna yang ditangkap terlalu jauh.

Eyang Putri Pulangsih mendengus bukan karena Halayudha memperlihatkan jurusnya secara bagus, akan tetapi melihat bahwa apa yang selama ini diajarkan, bisa menjadi lain.

Sebagai pencipta ilmu silat yang bersumber dari Kitab Air yang ditulis oleh tangannya sendiri, Eyang Putri Pulangsih mengetahui persis apa yang terjadi. Akan tetapi tidak menyangka bahwa di tangan Halayudha gerakan itu bisa diubah menjadi gerakan panas.

Tak pernah terbayangkan ketika menciptakan dulu.

Gendhuk Tri yang tadinya mengenali ilmu silatnya yang ditiru Halayudha, jadi sangsi. Tapi sekaligus juga kuatir. Karena Halayudha memainkan secara telengas.

Memang di tangan Halayudha, segala ilmu silat bercampur aduk menjadi satu. Dengan kemampuan mengendalikan napas dan kemampuan menimba serta menyaring, Halayudha boleh dikata tanpa tandingan dalam soal ini.

Ilmu murni yang dipelajari sudah bercampur dengan ilmu yang lain. Yang kebetulan sama-sama ilmu kelas satu.

"Air apa? Air kotor macam begitu dipamerkan?"

Suara Gendhuk Tri lebih merupakan gambaran kecemasan yang ada.

Upasara mengertakkan giginya. Jepitan di tenggorokan ditangkis keras, dan dengan gerakan yang sama sikunya amblas ke dada lawan.

Trak! Traak!

Traaaak! Trak!

Empat kali terdengar suara benturan keras, seakan tulang-tulang patah. Upasara mengimbangi kekerasan dengan kekerasan. Jepitan yang masuk ditolak dengan menerobos ke dalam dan dengan tenaga keras coba dipatahkan.

Tangan Halayudha yang menjepit menjadi renggang. Seolah jepitan yang menemukan barang

lebih keras. Dua kali usaha dilakukan dengan hasil yang sama.

Halayudha mendesis perlahan, mengubah gerakannya menjadi lembut, dan seakan membelai leher Upasara, atau mengili-ngili. Dibarengi gerak tubuhnya yang hanyut oleh irama tangan, sangat kontras dengan apa yang dimainkan sebelumnya.

Upasara segera menyadari bahwa Halayudha memperlihatkan kelebihannya dalam mengatur tenaga dalam. Sebelum menggila dengan Timinggila Kurda yang dahsyat serta Banjir Bandang, dalam sekejap sudah mengganti dengan jurus keras yang lembut, lalu berubah lagi dengan jurus lembut yang keras.

"Amati baik-baik. Inilah Tirta Kartaka!"

Gendhuk Tri memang tidak mengenal nama jurus-jurus yang dimainkan. Ia tahu persis arah gerakan dan perubahan-perubahan yang terjadi, akan tetapi secara langsung tidak mengerti istilah atau penamaan jurus-jurus tersebut.

Bisa dimengerti karena dulu Eyang Raganata yang menurunkan ilmunya, baik kepada Jagaddhita maupun kepadanya secara langsung, tak pernah memberitahu. Karena memang itu bukan hak Eyang Raganata. Eyang Putri Pulangsih yang lebih berhak.

"Aku sengaja memberikan pelajaran."

Gendhuk Tri gondok sekali.

Dongkol hingga ke pangkal leher.

Akan tetapi diam-diam tetap mengagumi kehebatan Halayudha. Bukan hanya lidahnya yang culas dan otaknya yang licin, akan tetapi ilmu silatnya juga serba tak terduga.

"Ia benar sekali, Gendhuk.

"Kamu perhatikan baik-baik." Gendhuk Tri mendengar bisikan di telinganya. Pasti Eyang Putri yang berdiri di kejauhan, yang seperti tak bergerak itu, yang memberitahu.

"Dasar-dasar yang digerakkan adalah dasar yang sama dengan yang kamu pelajari. Sumber gerakan yang ada adalah sumber tenaga air. Akan tetapi ia menggabungkan dengan kemampuannya sendiri untuk mengembangkan.

"Kembangan atau variasi yang dimunculkan sekarang adalah gabungan tenaga menjepit yang keras-lembut dan lembut-keras, yang tak ada dalam tenaga air.

"Tenaga air adalah tenaga mengalir.

"Halayudha ini menghimpun dan memainkannya.

"Ia menyebutnya sebagai Tirta Kartaka atau bisa berarti Air Udang atau Air Ketam. Udang mempergunakan tenaga lembut-keras, sedangkan ketam mempergunakan tenaga keras-keras dalam menjepit lawan.

"Boleh juga orang ini!

"Kartaka yang bisa berarti ketam dan atau udang, sengaja tidak dipisahkan, melainkan

digabungkan. Mana ketam dan mana udang tak dipersoalkan lagi.

"Boleh. Orang ini ilmunya boleh juga."

Menghadapi benturan yang keras atau elusan, Upasara menggeser kedua kakinya. Miring ke samping, sambil kedua tangannya menarik udara sekitar. Dengan demikian Halayudha menjadi sedikit sempoyongan.

Kalau tadinya Halayudha sedikit lebih unggul, kini nampak justru keteter. Gerakannya tak lagi bisa perkasa. Beberapa kali terseret maju, dan dengan membuang tubuhnya, Halayudha berusaha tampil dengan perkasa.

"Kakang bisa mengatasi!"

"Jangan tolol," bisik suara Eyang Putri Pulangsih agak menyakitkan telinga. "Bukan kakangmu yang hebat. Tapi Bejujag. Apa yang dimainkan sekarang adalah jurus Penolak Bumi.

"Kembangan yang diperlihatkan Upasara menunjukkan ia sedang mengisap dan membuang habis tenaga sekitar. Tenaga air yang dipakai Halayudha sedang ditawu. Sedang dikuras habis.

"Bejujag menciptakan Kitab Penolak Bumi secara sempurna. Ilmu yang kuciptakan sekian tahun bisa dimentahkan.

"Apa artinya udang atau ketam dalam soal menyerang kalau tak ada air?

"Sayang sekali kalau segera habis.

"Gendhuk, kamu katakan agar Halayudha segera memainkan Kidungan Lwah Gangga Gahan"

Gendhuk Tri jadi bingung sendiri.

Ia menggigit bibirnya.

"Jangan tolol.

"Ini pelajaran penting bagimu. Kalau pertarungan berjalan lama, kamu bisa mendapatkan banyak kesempatan melihat. Sekalian aku melihat seberapa jauh Bejujag menghadapi ilmuku."

Dengan napas terengah-engah Gendhuk Tri berteriak,

"Halayudha, kamu jangan menjadi tolol.

"Sudah terang tenaga air kamu menjadi musnah, masih saja nekat. Jangan membuat aku yang mewarisi ilmu itu menjadi malu. Kenapa tidak memainkan Kidungan Lwah. Bukankah Sungai Gangga sangat masyhur?"

Eyang Putri Pulangsih tersenyum dalam hati.

Sama sekali tak disangka bahwa "cucu-muridnya" mempunyai lidah yang tajam.

"Aku coba...."

Gendhuk Tri kaget sendiri.

Karena Halayudha bisa menangkap dengan baik. Gerakan tangannya ditarik kembali, dan kini tubuhnya mengambang ke atas, bagai gelombang. Begitu saja menyerang ke arah Upasara dengan suara kesiuran angin yang keras.

Halayudha bisa menangkap pengertian Lwah, yaitu tenaga sungai atau tenaga bengawan. Dengan mengambil perumpamaan Sungai Gangga, Halayudha bisa mengubah serangannya yang mulai kering, dengan awalan. Seolah menghapus pertarungan yang tengah berlangsung dan memulai dari awal.

"Lyap-Lyus yang menjadi lanjutannya. Bukankah begitu?"

Gendhuk Tri tertegun. Ia tak tahu harus menjawab bagaimana. Pertanyaan itu tak bisa dimengerti. Karena kidungan yang utuh tak diketahui.

Tapi Gendhuk Tri tak mau kehilangan akal.

"Untuk hal kecil begitu saja pakai tanya segala...."

Prathiwibhara

UPASARA yang merasakan akibatnya. Tubuh Halayudha seakan menyeret dan melontarkan, mengaduk-aduk dirinya. Mau tak mau Upasara mengimbangi dengan meloncat ke atas, membalik, dan membiarkan Halayudha menguasai medan pertarungan.

Pukulan kanan-kiri yang menyambar, membuat Upasara bertahan.

Kembali jantung Gendhuk Tri terguncang keras.

Lyap-Lyus yang hanya sepatah dan sekali diucapkan, membawa perubahan yang besar. Lyap artinya meluap atau penuh. Kini tenaga bengawan itu diluapkan. Lyus artinya binasa atau meninggal,

atau meninggalkan gelanggang. Kemungkinan ketiga inilah yang terjadi pada diri Upasara.

Medan pertarungan dikuasai sepenuhnya oleh Halayudha. Yang secara perlahan tapi keras dan pasti mengurung Upasara.

"Katigalyus..."

Seruan di telinga Gendhuk Tri segera tergema tanpa bisa dikuasai sendiri.

Padahal Gendhuk Tri mengetahui bahwa ucapan itu berarti petunjuk bagi Halayudha. Mungkin yang menentukan. Karena kini Halayudha meningkatkan serangan menjadi tiga kali lipat. Katigalyus berarti ketiga-tiganya sekaligus!

Yang bisa berarti tiga kali lipat.

Tiga lawan bisa diringkus dalam saat yang sama.

Brett!

Upasara meloncat mundur dengan sebat hingga ke dinding, dan Halayudha menyambar datang. Bentrokan kecil, membuat Upasara meninggalkan dinding, meloncat ke atas, dan sekejap kemudian gelombang bengawan sudah merangseknya.

Dengan menggerung keras, Upasara menyelinap masuk.

Ketika Halayudha menerjang ke arahnya, Upasara menyelinap di antara dua kaki Halayudha. Lolos di balik tubuh Halayudha.

Luar biasa!

Akan tetapi sebelum bisa melancarkan serangan, tubuh Halayudha sudah berbalik dan tangannya terayun, seakan merogoh isi perut Upasara.

Diiringi desisan kecil Upasara berusaha menangkis.

Plak!

Terdengar suara kecil, lirih.

Tubuh Upasara menjadi bergoyang karenanya.

Halayudha tersenyum penuh kemenangan ketika untuk kedua kalinya tangannya terayun. Lompatan Upasara hanya membuat tubuhnya makin jauh saja.

Pukulan Halayudha tidak ditarik.

Tangannya meluncur terus menembus dinding Keraton.

Amblas ke dalam.

Baru ketika ditarik kembali, dinding itu menjadi bolong dan debu beterbangan tertiup angin.

Di dinding, membekas dua tangan Halayudha, sebatas siku!

Leher Gendhuk Tri menjadi beku.

Bisa dibayangkan jika dada atau isi perut Upasara tersambar pukulan ini! Dinding saja amblas. Dan bekasnya hanya sebatas kepalan tangan.

Sekitarnya masih utuh.

Ludah pun tak bisa ditelan.

Sungguh tak masuk akal jika Upasara Wulung dikalahkan oleh Halayudha karena petunjuk Gendhuk Tri. Sampai mati pun ia akan terus menyesali.

Tapi Gendhuk Tri tak bisa berbuat lain.

Karena yang membisiki adalah eyang gurunya.

Yang membuatnya pusing dan tak mengerti ialah, bahwa tadi Eyang Putri Pulangsih datang bersama Upasara Wulung. Dan berdiam diri pada saat permulaan pertarungan.

Tapi kini justru berbalik.

Membantu Halayudha.

Walaupun sebenarnya telah diberitahu, Gendhuk Tri tak bisa menangkap keinginan Eyang Putri Pulangsih. Baginya tidak masuk akal kalau ini semua hanya dikarenakan Eyang Putri Pulangsih ingin menjajal ilmunya dengan apa yang diajarkan Eyang Sepuh. Tak masuk akal karena risikonya begitu tinggi.

Sedikit saja salah, tubuh. bisa hancur.

Atau setidaknya, cacat seumur hidup.

"Jangan tolol.

"Semua mempunyai risiko. Kalau tidak mau menjadi ksatria, jangan terjun ke dunia silat. Menenun kain mungkin lebih tepat. Atau menjadi waranggana."

Eyang Putri Pulangsih mengetahui jalan pikiran Gendhuk Tri dan mencegat dengan pernyataan, bahwa itu sudah biasa. Kalau mau aman ya

menjadi pesinden atau penyanyi kidungan diiringi gamelan.

Bahwa Gendhuk Tri bisa menolak mengatakan apa yang terbisikkan di telinganya, bukan hal yang sulit. Ia bisa melakukan hal itu.

Namun ia juga sadar, bahwa Eyang Putri Pulangsih jauh lebih bisa membisikkan itu secara langsung kepada Halayudha.

"Aku mau tahu, apakah Bejujag bisa menandingiku.

"Kitab Bumi macam mana yang tidak hanyut oleh air?"

"Tapi sungguh tidak adil," kata Gendhuk Tri.

"Apanya yang tidak adil?"

"Kakang Upasara tak ada yang membisiki."

"Biar saja sampai Bejujag muncul."

"Kalau tidak?"

"Berarti Bejujag mengakui kekalahannya."

"Belum tentu, belum tentu...."

"Gendhuk geblek, jadi kamu lebih mengakui keunggulan Bejujag?"

Gendhuk Tri tersenyum tawar.

Sunggingan senyuman menjadi gambaran kesakitan.

"Tidak adil, karena Halayudha tinggal memainkan saja. Padahal yang sangat menentukan justru pada jurus keberapa ilmu ini dimainkan.

"Menentukan itu yang lebih wigati, bukan sekadar memainkannya. Kalau cuma itu, saya juga bisa melakukannya."

"Belum tentu.

"Apa yang dimainkan Halayudha mempunyai dasar Kitab Bumi juga. Sekurangnya ketika masih diciptakan Dodot Bintulu."

Padahal dengan ucapan tadi, Gendhuk Tri mengisyaratkan dirinya yang maju menggantikan Halayudha. Kalau ini bisa terjadi, bukankah adu ilmu antara para tokoh sakti masa lalu tak perlu meninggalkan korban?

"Keampuhan ilmu silat berbeda dengan bunyi kidungan.

"Ilmu silat harus dilatih, harus ditemukan lawan. Tanpa itu latihan yang ada lebih untuk kesegaran dan olah tubuh. Dan seorang ksatria harus terjun ke medan pertempuran. Dengan menjadi prajurit atau apa saja.

"Sri Baginda Raja berpesan begitu.

"Apa gunanya punya ilmu silat tinggi kalau tak bisa membunuh lawan? Itu belum ilmu silat!"

Gendhuk Tri makin merasa jengkel dinasihati seperti itu.

"Kamu masih perlu mendengar lebih banyak.

"Kalau mengaku pewaris Kitab Air."

Gendhuk Tri memejamkan matanya.

"Sekarang saatnya...

"Gendhuk Tri, katakan sekarang saatnya lwa, lwang, lwar"

Gendhuk Tri mengulangi.

Halayudha mendadak mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Tubuhnya berputar dengan satu kaki sebagai sumbu.

Makin kencang, dan bergeser ke arah lwar atau utara. Sementara lwa atau keluasan, kelapangan Lwang atau ruang yang ada, menjadi kekuasaan pengaruh Halayudha.

Bagai terseret arus, Upasara tak bisa menghindar ke arah lain. Tubuhnya terseret, menghadap ke arah utara, di mana Halayudha makin gencar melancarkan serangan.

"Bagus!

"Ikuti aku...."

Halayudha menggeser ke arah timur, dan Upasara mengikuti. Bahkan ketika Halayudha berputar, tubuh Upasara ikutan berputar.

"Bagus!

"Kumakan kamu...."

Gendhuk Tri menjerit lemas.

Bukan hanya dirinya yang mengetahui bahwa permainan Halayudha sudah mencapai puncak yang menentukan kemenangan. Karena kini Halayudha sepenuhnya mendikte pertarungan. Ke arah permainan keras, lembut, keras-lembut, lembut-keras, Halayudha-lah yang menentukan.

Upasara hanya bisa melayani.

Tanpa bisa menentukan gerakan atau cara bertarung.

Sekuat apa pun bertahan, akan tetapi jika pertarungan mulai dikuasai seseorang, yang terpaksa mengikuti akan kedodoran. Karena tak bisa seperti apa yang diharapkan. Hanya bisa mengimbangi.

Kedua tangan Halayudha terangkat tinggi.

Upasara mengikuti, seakan siap menahan serangan.

Tapi mendadak sekali, tangan itu terulur turun dengan tubuh terbalik ke atas. Sedemikian cepatnya, sehingga sebelum kedua tangan Upasara mengikuti, tubuhnya kena jamah.

Terpegang erat.

Tinggal membanting atau meremukkan.

"Prathiwibhara!"

Prathiwitala

GENDHUK TRI merasa pertarungan berakhir.

Teriakan itu seperti mengakhiri pertarungan yang sesungguhnya. Karena dengan meneriakkan serangan terakhir, Halayudha yakin dan pasti apa yang dilakukan!

Dalam keadaan terdesak, Upasara tak mempunyai pilihan lain.

Gendhuk Tri tak berani membuka matanya.

Akan tetapi telinganya seperti mendengar desahan napas yang ditarik dengan berat.

Barulah kini sadar, bahwa teriakan itu bukan diucapkan oleh Halayudha. Melainkan oleh Upasara Wulung.

Ah, bagaimana mungkin ia bisa melupakan nada suara Upasara?

Desahan napas berat itu pasti dari Eyang Putri Pulangsih yang merasa kecewa.

Berarti...

Gendhuk Tri membuka matanya.

Pemandangan yang terlihat masih seperti semula.

Upasara Wulung berdiri tegap. Dadanya dipegang kencang oleh Halayudha yang menangkap dari atas. Kini siap membanting atau menghancurkan. Tampak sekali tenaga yang tengah dikerahkan Halayudha, sehingga udara sekitar seperti dipenuhi dengus keras.

Tapi anehnya, Upasara bergeming.

Tetap berdiri tegak.

Kalau pukulan Halayudha bisa membuat lubang di dinding Keraton menganga, kenapa sekarang tak berarti?

Tak kurang kagetnya, Halayudha sendiri. Dengan pengalaman bertarung yang boleh dikatakan lebih dari mengenyangkan, Halayudha sangat yakin bahwa ia sepenuhnya menguasai pertarungan. Bisa memaksa Upasara bertahan.

Pada saat yang menentukan tenaga air bah yang ada disalurkan, dan bisa menangkap Upasara.

Tanpa sempat melawan.

Akan tetapi seperti ada keajaiban.

Tubuh Upasara menjadi kelewat berat. Tak bisa digerakkan, apalagi diangkat. Semakin keras ia mengeluarkan tenaga, semakin yakin bahwa usahanya sia-sia.

Bahkan ketika berusaha menyalurkan tenaga dalam untuk menggempur, Upasara tetap bergeming. Seakan tenaga dalamnya demikian kuat mewadahi air bah yang menyerang.

Baginda yang sejak tadi mengikuti jalannya pertarungan yakin bahwa kini kemenangan di tangan Halayudha, salah seorang senopatinya. Setidaknya sampai saat bisa menangkap tubuh Upasara. Maka cukup mengherankan, kalau sekarang Halayudha berkutetan sendiri hingga tubuhnya mengepulkan asap tebal berwarna cokelat. Tanda pengerahan tenaga yang berlebihan.

Sebaliknya, Upasara tetap gagah.

Bahkan kedua tangan yang tadi mengikuti gerakan Halayudha, masih tetap terbuka telapak tangannya ke arah langit.

Bukankah...

"Kemplang saja ubun-ubunnya... atau Kakang pilih pencet hidungnya!"

Perhitungan Gendhuk Tri yang memberi komentar sederhana alasannya. Melihat Halayudha

terpaku, Upasara bisa melakukan apa aja sesuka hatinya. Telapak tangan yang menengadah ke langit bisa diturunkan ke ubun-ubun lawan.

Andai tahu nasihatnya bisa menghancurkan Upasara, Gendhuk Tri tak punya sisa umur untuk menyesali.

Hal ini baru jelas, ketika bisikan Eyang Putri Pulangsih yang geram terdengar lirih.

"Jangan tolol, jangan sembrono.

"Upasara tak akan mengubah tubuhnya sekarang ini. Ia sedang melakukan pernapasan dan sekaligus juga gerakan Prathiwibhara, atau Memberat Seperti Bumi.

"Inilah jurus yang paling curang yang diciptakan Bejujag.

"Gendhuk, kamu tahu air yang bergerak. Bukan oleh tenaganya sendiri, melainkan tenaga lain yang ada. Tanpa memaksa.

"Bejujag curang. Ia menyandarkan kekuatannya pada bumi, pada tanah. Kekuatan tanah yang diambil untuk intinya. Seperti sekarang ini.

"Tak apa, hampir semua ilmu begitu.

"Tapi lihatlah.

"Telapak tangan Upasara Wulung yang menengadah ke atas. Lihat baik-baik, bukankah itu curang?"

"Curang?"

"Ya.

"Bejujag curang.

"Masa kamu pura-pura tak melihat?"

Mata Gendhuk Tri sampai berkejap-kejap karenanya.

"Curang?"

"Jangan kamu ulang seperti keheranan.

"Itulah kecurangan Bejujag. Dalam ilmu pernapasan yang mengambil kekuatan bumi, telapak tangan selalu menghadap ke bawah, berputar gerakannya. Menghadap tanah sebagai tanda hormat.

"Tapi Bejujag menciptakan itu dengan menghadapkan telapak tangan ke atas. Ke langit.

"Berarti ia memakai tenaga bumi, tapi juga main mata dengan tenaga langit. Apa itu tidak curang?

"Kalau Bejujag ada, sekarang ini pasti sudah terkencing-kencing karena malu.".

"Kenapa, Eyang?"

"Kenapa? Kamu tanya kenapa?

"Sudah jelas ia mengabdi bumi. Memuliakan bumi. Kenapa memunggungi bumi?"

"Menghormati tidak berarti hanya menyembah.

"Mencintai tidak berarti hanya memiliki."

Gendhuk Tri terbelalak.

Upasara bersuara dengan keras.

Apakah itu suara Bejujag, ah maaf, Eyang Sepuh?

"Bagaimana kamu bisa bilang begitu, Upasara?"

Suara Eyang Putri Pulangsih memecah kesunyian.

Kini Eyang Putri Pulangsih tidak melalui bisikan, melainkan langsung menanyakan kepada Upasara yang masih berdiri gagah dengan kedua tangan Halayudha memegangi erat-erat.

"Mencintai adalah menjadi diri sendiri.

"Dalam diri, tak ada perasaan iri kepada tubuh sendiri."

"Siapa mengajarimu itu?"

"Maaf, Eyang Putri, dalam kidungan Penolak Bumi, semua diajarkan. Hamba hanya menghafal belaka."

"Kenapa telapak tanganmu tidak menutup ke bawah?"

"Tak perlu, Eyang.

"Bumi adalah diri kita sendiri. Disembah atau tidak, tak mengubah arah."

"Kalau begitu, kenapa kamu tak berani bergerak?"

"Tenaga berat bumi, menunjukkan penghormatan yang besar kepada bumi. Tenaga yang menyerahkan sepenuhnya kepada bumi."

"Kenapa tanganmu tak berani bergerak, itu pertanyaanku."

"Prathiwitala."

Itu berarti Upasara sedang melakukan gerakan Permukaan Bumi. Prathiwitala artinya adalah Permukaan Bumi. Dengan demikian, Upasara telah menjawab pertanyaan Eyang Putri Pulangsih.

Bahwa sebagai permukaan bumi, tangan tengadah juga merupakan bagian dari bumi.

Tak peduli ke mana pun tengadahnya.

Atau tengkurapnya.

Sekilas seperti tanya-jawab yang mengada-ada.

Akan tetapi sesungguhnya Eyang Putri Pulangsih sedang menakar sejauh mana kekuatan utama Bejujag yang dikenalnya, yang akan dijajal ilmu silatnya setelah berpisah lima puluh tahun. Setelah saling membicarakan tidak langsung.

Dan Bejujag bisa menjawab.

Bejujag-nya bisa menjelaskan bagaimana tenaga bumi yang dipergunakan dengan leluasa, tanpa harus tergantung pada gerakan yang formal. Dengan kata lain, gerakan-gerakan tertentu tak lagi harus mencerminkan pengerahan tenaga tertentu.

Gerakan tangan memukul, tidak berarti mengerahkan tenaga ke telapak tangan.

Ini pula sebabnya pukulan yang paling berarti diberi nama Tepukan Satu Tangan.

Yang sulit diterima akal, bagaimana mungkin bertepuk dengan sebelah tangan, dan menghasilkan suara lebih nyaring.

Tapi justru penguasaan inilah yang tertulis dalam Tumbal Bantala Parma.

"Bukankah pengerahan tenaga dalam seperti itu justru aku yang memulai? Tenaga bisa mengalir dari arah mana saja?"

"Hamba tidak tahu, Eyang."

"Ya, kamu tidak tahu.

"Bejujag juga akan menjawab begitu. Karena malu mengakui, akulah sumbernya."

Gendhuk Tri menggeleng.

"Eyang Putri Pulangsih, kenapa meributkan soal itu?

"Baru saja Eyang Putri mengatakan, tanpa pertarungan tak bisa ditentukan siapa yang mempunyai ilmu lebih tinggi. Bukankah sekarang sudah terbukti?"

Mendadak terdengar suara nyaring.

Nadanya tinggi sekali.

Sehingga Baginda sempoyongan dan ditopang oleh Mahapatih Nambi. Dan Permaisuri Rajapatni jatuh telentang.

Suara Eyang Putri Pulangsih!

Tangisan Manastapa

ROBOHNYA Baginda bukan karena pengaruh tenaga dalam.

Seperti juga terjengkangnya Permaisuri Rajapatni.

Suara mendesis yang keluar dari tarikan napas berat Eyang Putri Pulangsih adalah apa yang dikenal dengan Tangisan Manastapa, Tangisan Dukacita yang Menyayat.

"Bejujag, kuakui keunggulanmu.

"Hari ini aku kera wanita yang tak bodoh, sepenuhnya mengakui keunggulanmu.

"Lima puluh tahun waktu yang lama bagiku untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Akan tetapi kenakalanmu lebih disayang Dewa."

Selesai berkata, Eyang Putri Pulangsih menunduk.

Ganti kini yang bergoyang keras adalah tubuh Upasara Wulung. Halayudha yang sejak tadi berkutetan merasa aneh. Kalau tadi tubuh Upasara Wulung bagai tertanam dalam bumi, kini ada saat-saat luang yang bisa dipakai untuk membedol tubuhnya. Dan seperti rencana semula. Bisa dibanting atau diremukkan.

Kesempatan yang baik.

Kesempatan yang baik untuk merenggut kemenangan.

Dengan mahapatih sebagai jabatan imbalan. Dan gelar ksatria lelananging jagat.

Hanya saja Halayudha ragu. Apakah kondisi Upasara terpengaruh teriakan Eyang Putri Pulangsih atau sedang mencoba sesuatu yang lain.

Karena rasanya tak masuk akal jika Upasara bisa tergetarkan hatinya dan terpengaruh tenaga dalamnya.

Karena meskipun tenaga dalam yang terpancarkan sangat kuat, akan tetapi Upasara masih bisa mengungguli.

Yang tak pernah terpikirkan oleh Halayudha yang cerdik dan banyak akalnya ialah adanya liku-liku di balik penciptaan segala ilmu yang kini dipertarungkan.

Upasara terpengaruh bukan karena tenaga dalamnya terbetot. Melainkan karena duka hati Eyang Putri Pulangsih tergema dalam dirinya.

Itu memang keunikan Tangisan Manastapa.

Bagi mereka yang tengah dilanda duka, perasaan akan terseret keras.

Begitu juga halnya dengan Baginda.

Yang sedang berduka karena satu dan lain hal. Berbeda dari Eyang Putri Pulangsih, Baginda berduka karena merasa caranya mengendalikan kekuasaan gagal.

Sementara Permaisuri Rajapatni, mudah diduga.

Kemunculan Upasara Wulung membuyarkan semua angan-angannya. Mencampuradukkan perasaannya. Ia menjadi kikuk dan serbasalah. Tak jauh berbeda dari Upasara Wulung yang menjadi salah tingkah. Hanya karena sejak tadi duduk bersila tanpa bergerak dan tak begitu diperhatikan, jadi tidak begitu kelihatan.

Sebaliknya, Gendhuk Tri tidak terpengaruh selain telinganya sedikit sakit.

Bukan karena tak menyimpan duka, melainkan karena dukacita yang dialami Gendhuk Tri bukanlah dukacita yang mengendap ke dalam bawah sadar. Ke lubuk hati yang dalam dan tak tersingkirkan, tak hilang oleh perhatian yang lain.

"Lima puluh tahun aku menunggu. Untuk melihatmu mengakui bahwa aku mempunyai harga yang dibanggakan. Kukeduk semua isi Kitab Bumi, kusempurnakan dalam Kitab Air.

"Ternyata kamu memang lelaki perkasa.

"Bejujag, hari ini aku rela menerima kekalahan itu."

Tangan Eyang Putri Pulangsih mengibas.

Untuk pertama kalinya bergerak sejak datang tadi.

"Tugasku yang terakhir, mempertemukan Upasara dengan Gayatri, telah selesai. Tugasku menemukan dirimu dengan diriku telah selesai.

"Bejujag, aku tak bisa iri dengan kabegjan, dengan keberuntungan yang kamu peroleh.

"Kudengar Raganata pergi, Dodot Bintulu pergi, dan kamu bisa moksa. Aku yang masih hidup ternyata tetap tak bisa membuktikan keunggulanku.

"Bejujag, kamulah lelaki sejati.

"Baginda Raja akan menerimamu di sampingnya."

Halayudha bersiap menggempur Upasara.

Sekali dicoba dengan menyalurkan tenaga dalamnya. Dan membuat heran, karena Upasara seperti merasakan kesakitan yang luar biasa. Daya balik tenaga dalamnya seperti tak terarah.

Ini saatnya!

Upasara sendiri merasakan ada sesuatu yang tak beres dengan kemampuannya mengerahkan tenaga dalam. Sesuatu yang memang kadang masih dirasakan tanpa bisa dikuasai.

Hanya saja kalau terjadi di saat segenting ini, bisa berbahaya. Apalagi yang dihadapi adalah Halayudha.

Tetapi tak bisa lain.

Tak bisa mengubah gerakannya menancap bumi dan menengadah langit. Sedikit saja perubahan, Halayudha bisa merasakan. Dan dengan segera akan menyerbu masuk.

Satu kali cukup untuk melukai Upasara.

Atau bahkan melumpuhkan.

Itu yang akan terjadi, kalau tidak terdengar teriakan dalam nada yang sama tingginya.

"Raganata telah mati, Dodot Bintulu sudah mati. Bejujag sudah sembunyi, sampai mati kering.

"Tapi masih ada aku.

"Pulangsih, Pulangsih-ku, masih ingatkah kau padaku?"

Siapa pun yang mendengarkan merasa ganjil. Suara yang sember dengan nada masih remaja.

Lebih aneh lagi begitu memperhatikan siapa yang mengatakan itu. Yaitu Nyai Demang yang menggendong tubuh kaku Kebo Berune.

Kehadirannya saja aneh. Apalagi suaranya, dan isi ucapan yang menggambarkan kerinduan mendalam.

"Pulangsih, ini aku."

Eyang Putri Pulangsih menghela napas.

"Kebo tolol, kamu mau apa lagi?

"Semua sudah terlambat. Kamu sendiri sudah terlambat."

"Sama sekali tidak.

"Aku masih segar bugar. Lima puluh tahun lalu, seperti yang kujanjikan, aku akan datang merebut kemenangan dan menempatkan kamu di sisiku.

"Selamanya.

"Aku mau tahu siapa yang bisa berdiri menghalangi. Raganata? Aha, mayatnya pun sudah jadi tanah. Dodot Bintulu? Cacing yang makan tulangnya sudah berdebu. Bejujag? Apa anehnya lelaki kurang ajar yang beraninya bersembunyi sepanjang hidupnya? Yang kerjanya mencuri dan mengatakan tak bisa apa-apa?

"Pulangsih, aku Kebo tolol.

"Tapi akulah yang mendapatkanmu."

Halayudha tak tahu persis. Apakah ia bergembira atau sedih dengan membawa Nyai Demang ke Keraton. Kalau semula ingin mempelajari ilmunya kini menjadi lain akhirnya.

"Kamu sudah modar.

"Jangan memaksa diri."

"Pulangsih, siapa bilang aku mati?

"Tidakkah kamu lihat diriku sekarang ini?"

Gendhuk Tri menggigil.

Ini benar-benar tak masuk akal. Pertarungan lima puluh tahun lalu masih terus berlanjut sampai kini.

Eyang Kebo Berune masih merasa hidup. Walau hanya memakai pinjaman tubuh Nyai Demang.

"Nyai..."

Teriakan Gendhuk Tri membuat tubuh Nyai Demang miring ke arahnya.

"Itu Kakang Upasara.

"Tidakkah kamu perlu menanyakan kabar keselamatannya?"

Inilah cara Gendhuk Tri untuk memotong hubungan batin antara Eyang Kebo Berune dan Nyai Demang. Karena kalau kesadaran Nyai Demang muncul, pengaruh pada dirinya surut.

Dengan menyebutkan nama Upasara, Gendhuk Tri berharap Nyai Demang akan muncul kesadarannya.

Perhitungan yang bagus!

Tapi tidak berarti tepat pada sasaran.

Karena kini pengaruh Eyang Kebo Berune sangat kuat. Niatan dan keinginan yang selalu mendesak untuk bertemu dengan Eyang Putri Pulangsih, jauh menindih keinginan Nyai Demang untuk menyapa Upasara.

"Nyai..."

"Percuma..." Kalimat Eyang Putri Pulangsih seperti tertuju ke arah Gendhuk Tri dan Nyai Demang sekaligus. "Tak ada gunanya lagi."

Halayudha mencelos.

Kini tubuh Upasara menjadi kokoh lagi.

Tak bisa digasak lewat tenaga dalam.

"Nenek tua, kenapa tidak kamu tolong orang itu?"

Kali ini Gendhuk Tri jadi pencilakan. Matanya berputar, mencari-cari suara yang seperti dikenalnya.

Benar saja, itu suara Cebol Jinalaya!

Yang makin membuat Gendhuk Tri gelisah tak menentu. Bagaimana mungkin si Cebol itu berlaku kurang ajar? Menyebut dengan panggilan nenek tua?

Bukankah tadi masih di depan? Masih menyaksikan pertarungan antara Singanada dan Senopati Agung?

Di mana mereka kini, dan apa yang terjadi?

Keraton Tanpa Tata Krama

BARU Gendhuk Tri sadar.

Bahwa Singanada juga berada di halaman dalam. Bersama dengan Senopati Agung dan para pengiringnya.

Halaman dalam Keraton benar-benar penuh sesak.

Sesuatu yang untuk pertama kalinya terjadi. Orang-orang luar bisa masuk seenaknya. Bisa leluasa berdiri seperti juga yang dilakukan Cebol Jinalaya.

Semua terjadi di depan Raja.

Gendhuk Tri bersyukur bahwa Singanada tidak melanjutkan pertarungan mati-hidup dengan Senopati Agung. Ia hanya bisa menduga-duga bahwa pertarungan mereka berdua terhenti.

Terhenti sementara.

Dugaan Gendhuk Tri tak jauh meleset.

Di saat keduanya bertarung makin ketat, makin menuju penentuan, terlihat dua bayangan berkelebat. Yang muncul dan lenyap kembali.

Sebagai sesama jago silat, Singanada maupun Senopati Agung sudah terbiasa dengan kejadian itu. Tak bakal terpengaruh. Akan tetapi sekali ini lain.

Desiran bayangan yang muncul dan pergi bukan sekadar bayangan jago silat. Melainkan juga

membersitkan sesuatu yang begitu hebat dan dekat dengan mereka.

Bisa dimengerti karena keduanya mempunyai akar yang sama. Yaitu sama-sama bersumber dari Kitab Bumi. Dan yang sedang dimainkan oleh Upasara maupun Halayudha saat itu tak jauh berbeda.

Tanpa sungkan-sungkan, Singanada meloncat mundur.

"Aku tetap akan membunuhmu.

"Tapi rasanya sayang sekali kalau tidak melihat apa yang terjadi di dalam."

Senopati Agung mengusap janggutnya perlahan.

Walau dirinya sangat ingin tahu, hatinya tak bisa mengatakan seperti apa yang diinginkan. Ada perasaan yang tak ingin merendah—meminta kesediaan lawan, hanya untuk melihat pertarungan yang lain.

Rasa sungkan itu yang justru tak ada dalam diri Singanada.

Melihat Senopati Agung berdiam diri, Singanada menggertak.

"Kalau mau bilang mau."

"Kalau tidak?"

"Aku mau lihat dulu."

"Hmmm..."

"Apa hmmm? Aku sudah berjanji membunuh siapa pun yang menanyakan dan mengungkapkan asal-usulku.

"Itu pasti kutepati.

"Tapi di dalam ada tontonan yang lebih bagus."

Sikap terbuka. Dada yang lapang, mengakui keunggulan orang lain.

"Baik kalau itu keinginanmu."

"Tunggu saja!"

Tanpa peduli diserang dari bokong, Singanada segera masuk ke dalam. Dan menjadi bagian penonton yang larut dalam pertarungan.

Begitu juga halnya Senopati Agung.

Hanya perbedaannya, perasaan Senopati Agung seperti ditusuk dengan ujung sapu lidi yang kotor. Merobek wajahnya, meninggalkan luka yang memalukan.

Biar bagaimanapun, Senopati Agung adalah kakak ipar Raja. Yang justru lebih ketat memegang tata krama dan aturan Keraton.

Sama sekali tidak menduga bahwa halaman dalem, yang biasanya dilewati orang-orang tertentu sambil berjongkok dan menyembah, kini tak bisa dibedakan dengan alun-alun.

Diam-diam, Senopati Agung melirik Raja.

Untuk menangkap perasaan yang terpendam. Karena rasanya sangat ganjil bagian utama Keraton diinjak-injak orang luar secara kasar.

Ini bisa berarti penghinaan yang memalukan.

Tak bisa dibiarkan.

Karena membiarkan hal ini berlalu, seperti juga tidak lagi menghormati kebesaran Raja yang tak tertandingi.

Salah satu bentuk penilaian kejayaan Keraton bisa dilihat dari seberapa jauh penduduk menghormati tata krama ini.

Ini yang membuatnya sangat sedih.

Apa artinya sebuah Keraton megah tanpa tata krama? Apa artinya seorang raja kalau tidak diperhatikan dan tak dihormati?

Kerisauan Senopati Agung juga dirasakan oleh para senopati yang lain, termasuk Mahapatih Nambi. Bahkan sejak semula ia mengalihkan pembicaraan agar medan pertarungan tidak terjadi di dalam.

Semua menjadi serbasalah.

Menyarankan Raja masuk ke dalam juga salah.

Membiarkan pertarungan terus berlangsung juga keliru.

Mahapatih Nambi tetap tak bisa menerima, meskipun yang memerintahkan penangkapan Upasara Wulung adalah Raja sendiri.

Singanada mengangguk ke arah Gendhuk Tri, begitu sorot mata gadis itu tertuju ke arahnya.

Gendhuk Tri menunduk tersipu.

Tiba-tiba saja ia merasa sangat kikuk. Melihat Singanada dan sekaligus melihat Upasara.

Entah kenapa.

"Nenek tua, apa kamu dengar yang kukatakan?

"Kamu bisa mengucapkan dengan enak, tokoh pujaan yang sakti seperti Eyang Raganata. Berarti mereka temanmu sendiri. Kenapa orang yang sudah mati tak kamu tolong?

"Bukankah menolong orang yang mau mati termasuk kebajikan yang direstui Baginda Raja yang bijaksana, yang kamu sebut-sebut namanya?"

Eyang Putri Pulangsih menutup matanya sambil menggeleng.

"Itu bukan urusanku."

"Kalau bukan urusan Nenek, urusan siapa?

"Apa semua menjadi urusan Baginda Raja yang mulia?"

Mahapatih Nambi menggertak keras. Tombaknya terlepas. Dua tombak meluncur.

Tepat di antara dua kaki Cebol Jinalaya.

Kemurkaan Mahapatih adalah kemurkaan untuk menghormati Baginda. Bagaimana mungkin seorang yang cebol, berkulit hitam, begitu memuja-muja Baginda Raja Sri Kertanegara di depan Baginda?

Hal seperti itu tak bisa dibiarkan.

Hanya yang membuatnya sedikit kaget ialah bahwa arahan tombaknya menjadi meleset beberapa jari.

Mahapatih tidak melanjutkan lagi. Hanya berharap Cebol Jinalaya tahu diri.

Tak berani mencoba karena tidak mengetahui siapa yang telah menolong Cebol Jinalaya. Begitu banyak tokoh yang sakti di sekelilingnya.

Hanya berharap tahu diri, karena sesungguhnya Mahapatih tak bisa terjun langsung ke gelanggang. Tapi juga tak bisa berdiam diri.

"Pulangsih, putri asmaraku.

"Kamu masih tak percaya aku masih hidup?"

"Terlambat.

"Tangisan yang paling duka, tak bersisa air mata.

"Kebo tolol, untuk apa mencari lebih derita.

"Bahkan selama ini harapanmu sia-sia."

Eyang Putri Pulangsih mengucapkan dengan datar. Tak ada lagi kata. Tidak seperti orang yang berbicara. Seperti mengeja, dan terbata-bata.

"Apakah itu berarti selama ini kamu tak pernah memperhitungkan diriku?

"Apakah selama ini kamu tak mempunyai daya asmara setitik pun padaku?

"Pulangsih, katakanlah!"

Cebol Jinalaya menepuk jidatnya sendiri.

"Mayat hidup alias Kebo tolol, kenapa sudah bisa mati malah bicara soal daya asmara?"

Tangan Nyai Demang terangkat. Telunjuknya menuding ke arah Cebol Jinalaya. Pada saat yang bersamaan Singanada dan Gendhuk Tri meloncat masuk ke dalam gelanggang.

Bersatu dengan gerakan sama, di angkasa, keduanya mengeluarkan tenaga dalam, menghalang arah tudingan.

Dengan terpaksa, dua tenaga gabungan mencoba mematahkan serangan berjarak Nyai Demang.

Singanada terpental kembali.

Hingga perlu berjumpalitan untuk menenangkan dirinya. Demikian juga Gendhuk Tri yang merasa ujung selendangnya menjadi beku dan terasa dingin serta perih.

Cebol Jinalaya terdorong ke samping, merintih.

Tapi senyumnya tersungging.

"Mudah-mudahan ini jalan kematian yang kurindukan itu."

Perlahan Halayudha mulai mengendurkan tenaganya. Merasa sia-sia. Kalau ia bisa segera melepaskan, ia bisa leluasa dan bertarung dari awal lagi.

Sungguh tidak enak berada di tengah lapangan sambil memegangi Upasara yang berdiri mematung.

"Baru menghadapi sebutir air dan secuil bumi kamu sudah tak bisa apa-apa.

"Kebo tolol, sungguh aneh, kenapa kamu tak tahu diri?"

"Karena aku memang tolol, seperti yang kaukatakan, Pulangsih."

Mati dalam Hidup

"Tolol.

"Sangat menyedihkan.

"Kebo, Kebooo... Kenapa Dewa begitu sampai hati menciptakan manusia sejenis kamu?"

"Apa salahnya jika aku tolol dalam pandanganmu?"

Eyang Putri Pulangsih memalingkan wajah.

Sambil meludah.

"Kamu membuat kesalahan sejak lahir ke dunia.

"Juga ketika merasa dirimu ksatria utama, sejajar dengan Raganata, Bejujag, atau Dodot Bintulu. Kamu terlalu memaksa diri dalam segala hal.

"Juga dalam mengharapkan asmara dariku.

"Kebo tolol, seujung kuku pun aku tak pernah memperhitungkanmu."

Suaranya terdengar sangat dingin.

Ada nada putus asa.

"Untuk apa kamu memaksa diri?

"Kamu tak pernah masuk hitungan sejak dulu kala. Akan tetapi kamu merasa sebagai ksatria utama. Ketika Kitab Bumi yang berisi Dua Belas Jurus Nujum Bintang diciptakan, tak ada sebaris kidungan pun yang berasal dari sumbanganmu.

"Ketika beramai-ramai memikirkan tumbal Kitab Bumi, kamu mengeluarkan Pukulan Pu-Ni. Sesat. Pemikiran yang sesat.

"Sekali lihat aku sudah tahu kamu masuk aliran sesat.

"Dodot Bintulu yang rakus dan jahat, tidak sesesat dan sehitam apa yang kamu lakukan.

"Dengarkan baik-baik.

"Akan kutunjukkan semua kekeliruanmu.

"Dalam melatih pernapasan, kamu memulai dari titik henti. Bahwa semua tenaga berasal justru dari napas yang tertahan. Bahwa umur menjadi panjang, tenaga menjadi berlipat saat tidak bernapas.

"Barangkali itu pemikiran yang luhur, terobosan yang mencuat. Akan tetapi sesungguhnya itu pemikiran yang keliru. Asal lain daripada yang lain.

"Mau aneh saja.

"Kamu tidak tahu bahwa dasar-dasar ilmu silat adalah kasunyatan, yaitu bumi yang sebenarnya. Mempunyai akar, yaitu bumi yang dipakai Bejujag, air yang kupakai, dan bintang yang dipergunakan Dodot Bintulu kemudian.

"Yang begini saja kamu belum mengerti.

"Tapi dasar tolol, kamu justru berlatih makin keras. Tenaga dalam dari napas tertahan kamu latih terus, sehingga seluruh tubuhmu hancur, seluruh tenaga dalammu sungsang-sumbel tak keruan.

"Kamu jauh memasuki daerah hitam.

"Kamu kira kami tak mengetahui perkembangan ilmu yang kamu latih sehingga Bejujag pernah mengatakan bahwa ilmu kamu berkembang ke arah mati jroning urip, kematian di dalam kehidupan. Kamu merasa masih hidup, tetapi sebenarnya sudah mati. Kamu merasa melatih tenaga dalam, padahal sebenarnya membunuh tenaga dalam yang murni.

"Bejujag mengatakan padamu, bahwa kumpuling kawula Gusti, bersatunya manusia dengan Dewa Pencipta, adalah mengagungkan kemanusiaan sebagai ciptaan Dewa.

"Tidak cukup jelaskah ketika dikatakan bahwa kamu keliru dengan menentang kematian?

"Pada tahap kamu mampu mematikan darah, daging, kulit, sumsum, jerohan, kamu mulai memutarbalikkan apa yang diwarisi dari ibu...."

Sampai di sini Baginda tertegun.

Apa yang dikatakan Eyang Putri Pulangsih bisa dimengerti. Bahwa memang ada aliran hitam yang mampu membunuh rasa dari darah, daging, kulit, sumsum, yang berada di tengah tulang, serta jerohan yaitu segala jenis anggota dalam tubuh seperti paru-paru, hati, limpa, dan lain sebagainya. Ilmu yang begini menjadikan pemiliknya orang

yang kebal. Tidak mempan terkena pukulan atau senjata di bagian-bagian yang disebutkan.

Karena cara-cara melatihnya dengan menggunakan mayat, atau kalau perlu orang hidup yang dimayatkan, aliran ini dianggap sesat. Pemikiran kekebalan dengan mematikan rasa bagian-bagian itu disebut sebagai pengkhianatan, atau mbalela, atau menentang kodrat seorang ibu.

Ini memang istilah yang dipergunakan. Akan tetapi di balik istilah "menolak kodrat seorang ibu" tersembunyi kutukan yang luar biasa bagi mereka yang melatih ilmu tersebut.

Eyang Putri Pulangsih bisa bercerita dengan jelas, karena mengalami sendiri. Di saat Baginda Raja Sri Kertanegara ingin memasyarakatkan ilmu silat, ingin membuat babon semua kitab silat, banyak yang mengusulkan aliran-aliran sesat semacam ini. Yang memang selintas seperti lebih tangguh dan gampang dipamerkan.

Namun Sri Baginda Raja sejak awal memutuskan bahwa ajaran semacam itu dilarang keras. Bahkan harus dihapuskan. Karena pada akhirnya tidak mendidik akal budi yang baik. Padahal justru ini yang menjadi tujuan utama.

"Pada latihan kedua, ketika kamu mematikan barang keras seperti kuku, bulu, otot, urat, gigi, kamu makin jauh melenceng dan tak bisa kembali setelah langkah berikutnya kamu berusaha mematikan otak."

Tanpa terasa Baginda menggaruk rambutnya.

Karena menyadari bahwa untuk melatih setiap tingkatan, seseorang harus mengumpulkan sekian banyak bagian tubuh mayat. Sekian banyak urat, sekian banyak nadi, sekian banyak tulang, sekian banyak gigi, dan sekian banyak otak.

Dilihat dari cara berlatih ini saja, pastilah sudah memerlukan sekian ratus mayat, yang terpaksa digali dari kubur.

Atau seperti dugaan semula, kalau tak begitu banyak mayat ditemukan, yang hidup dibunuh lebih dulu.

Ilmu mati jroning urip, untuk bisa mencapai tingkat Kakek Kebo Berune yang dipanggil sebagai Kebo tolol ini, pastilah melalui latihan yang memerlukan korban ratusan jiwa.

Bisa berarti seluruh pengikut ke tanah Berune dimusnahkan, di samping ksatria setempat.

Benar-benar mengerikan!

"Jadi kamu pun menganggap aku tersesat?"

"Cacing pun akan bilang yang sama.

"Kebo tolol, lihatlah! Apa dan siapa dirimu sekarang? Bejujag bisa moksa sebagai jiwa yang suci. Raganata pergi sebagai ksatria dan prajurit utama. Dodot Bintulu menghadap Dewa Pencipta dengan ikhlas.

"Kamu, apa yang kamu lakukan sekarang ini?

"Membonceng seorang yang tak berdosa.

"Untuk apa memaksa diri seperti itu?

"Keabadian, kelanggengan, bukanlah dalam mati jroning urip atau sebaliknya, urip jroning mati. Bukan mati di dalam hidup, atau hidup di dalam mati.

"Mati adalah mati.

"Hidup adalah hidup.

"Tak bisa dicampur adukkan.

"Itu pengertian yang salah. Yang sampai sekarang ini pun tak bisa kamu pahami.

"Tidakkah itu tolol?

"Tidakkah itu perlu dikasihani?

"Ah, apakah aku perlu berkomentar panjang-lebar?"

Cebol Jinalaya menganggguk-angguk, seakan bisa mengerti.

"Aku mencari kematian.

"Bukan mempertahankan. Nenek tua, kata-katamu ada benarnya."

Eyang Putri Pulangsih melirik Cebol Jinalaya.

"Manusia yang tingginya hanya separo, otaknya lebih berguna dari kamu. Rasa yang dimiliki lebih peka."

Gendongan Nyai Demang bergoyang-goyang.

"Apa pun yang kamu katakan, itu tandanya ada daya asmara dalam dirimu yang tersambung dariku."

"Tidak.

"Aku sebenarnya tidak bicara denganmu. Tak ada maknanya.

"Aku bicara dengan diriku sendiri, bahwa sejak semula aku tidak salah menolakmu. Tidak keliru aku tidak memperhitungkanmu."

"Nenek tua, kalau begitu tolonglah. Biar Nyai Demang atau siapa pun namanya, terbebas dari Kebo tolol itu."

"Itu bukan urusanku."

"Kalau kamu tidak mau, jangan halangi aku bertindak."

Cebol Jinalaya bersiap-siap dan maju mendekat.

"Tunggu!" teriak Gendhuk Tri keras. "Cebol, kamu tak tahu angin di atas tubuhmu. Lebih baik kamu berdiri di pinggir dan menyaksikan."

"Kalau yang tahu tak mau menolong, biar saja yang tak tahu yang menolong."

Gendhuk Tri tak bisa membalas dengan kata-kata.

Walau tak keruan ujung-pangkalnya, kata-kata yang diucapkan Cebol Jinalaya ada benarnya. Setidaknya tak bisa dibantah.

Saat itu justru Halayudha yang memanfaatkan keadaan!

Merasa bahwa Upasara tak bisa dikalahkan dengan jurusnya, Halayudha mencari kesempatan lain. Genggaman pada tubuh Upasara diperlonggar, dan pada kejapan yang sama

meloncat jauh. Meraih Permaisuri Rajapatni yang menggeletak.

Sekali raup tubuh itu berada dalam gendongannya.

"Lepaskan!"

Pasangan Asmara

APA yang dilakukan Halayudha memang serba tak terduga.

Di saat semua perhatian tercurah dalam bantah kawruh, atau adu ilmu, antara Eyang Putri Pulangsih dan Kebo Berune mengenai ilmu sesat, di saat itu pula Halayudha menggasak Permaisuri Rajapatni yang tak sepenuhnya terjaga oleh para prajurit yang kikuk.

Kikuk karena tak bisa segera menolong.

Maka dengan satu gerakan, Halayudha mampu meraih Permaisuri Rajapatni dan bisa menggendong.

Merasa bahwa gempuran dalam tubuhnya berkurang, Upasara awas akan adanya perubahan dari Halayudha. Maka begitu Halayudha memindahkan serangan ke arah Permaisuri Rajapatni, saat itu pula Upasara meluncurkan telapak tangannya ke depan.

Telapak tangan yang tadinya terbuka ke atas, menyodok ke depan.

Ganti meraih Permaisuri Rajapatni.

Justru ini yang diperhitungkan Halayudha.

Karena sangatlah mudah menebak bahwa Upasara akan bereaksi cepat mengetahui Permaisuri Rajapatni berada dalam bahaya.

Maka Halayudha menunggu sampai telapak tangan Upasara menyentuh tubuh Permaisuri Rajapatni dan berteriak "lepas". Saat itu beban di pundaknya dilepaskan, dan sebagai gantinya dua tangan menjotos dada Upasara.

Dengan jotosan yang mampu melubangi dinding Keraton.

Maha Singanada mencelos.

Dialah yang pertama-tama mengeluarkan seruan tertahan. Karena melihat bahwa gerakan Halayudha sangat tepat sekali.

"Celaka!"

Bersamaan dengan itu, Gendhuk Tri melapis dan menyerang. Sedikit-banyak akan membuat Halayudha terganggu pemusatan pikirannya. Kalaupun mengenai Upasara tak akan fatal.

Akan tetapi Upasara memang tidak memperhitungkan serangan Halayudha.

Begitu Permaisuri Rajapatni diambil dan disampirkan di pundaknya, pukulan Halayudha tak diperhitungkan lagi.

Akibatnya tubuhnya terbanting ke belakang.

Darah segar menyembur.

Membasahi dadanya.

Membasahi Permaisuri Rajapatni.

Yang menjadi sadar.

"Kakangmas..."

Suara Permaisuri Rajapatni, yang di telinga Upasara tetap seorang Gayatri, menyusup ke sukma. Membuat ubun-ubunnya berdenyut keras.

Untuk pertama kalinya kerinduan asmara yang meluap dan terbendung selama ini berhasil diwujudkan. Menggendong kekasihnya.

Bibir Upasara tersenyum.

Darah segar masih menetes.

"Kakangmas Upasara..."

"Yayimas..."

Suara Upasara sama lembut.

Mengusap, meniup rasa di sekujur kulit Permaisuri Rajapatni.

"Kakangmas terluka...."

Upasara menggeleng.

"Yayi tidak apa-apa?"

Permaisuri Rajapatni menggeleng.

Sementara itu dengan dua gerakan pendek, Halayudha bisa mengusir serangan Gendhuk Tri. Gerakan ketiga, Halayudha meluncurkan tubuhnya. Satu tangan memapak tenaga Gendhuk Tri, yang justru dipakai sebagai loncatan untuk menggempur dada Upasara.

Dengan kakinya.

Pada saat tubuhnya meluncur, kakinya menjadi keras bagai logam. Di-tambah dengan gerakan meluncur cepat, dada Upasara adalah sasaran empuk. Karena tak sempat menghindar.

Dan tak mungkin menggunakan tubuh Permaisuri Rajapatni sebagai perisai.

Baginda bersorak dalam hati.

Kini saatnya Upasara terkalahkan. Bagaimanapun caranya, itu soal nanti.

"Awas, Kakang...."

Teriakan Gendhuk Tri pastilah sudah terlambat.

Karena ujung kaki Halayudha sudah menyentuh dada Upasara.

Upasara tersenyum ringan. Pandangan matanya masih menatap Permaisuri Rajapatni. Begitu juga sebaliknya. Saling pandang dalam jarak yang begitu dekat.

Tidak memedulikan bahwa mereka berdua disaksikan seluruh isi halaman Keraton. Yang sekarang memang penuh sesak.

Sejak para senopati berkumpul, sejak itu pula senopati yang lain siap gegaman, atau dalam keadaan siaga. Tanpa diperintah, kalau Keraton diperkirakan dalam bahaya semua akan berkumpul. Apalagi kini jelas-jelas, bahwa Baginda berada di tengah kerumunan.

Maka jadinya suatu pemandangan yang ganjil.

Sangat ganjil.

Di satu bagian seorang nenek tua yang bicara keras dan mengajari seorang wanita yang menggendong mayat hidup, di bagian lain ada Gendhuk Tri, yang berdampingan dengan Singanada, serta Halayudha yang perkasa dikepung seluruh prajurit Keraton.

Puncak keganjilan itu adalah Upasara yang mengeluarkan darah segar, membopong Permaisuri dan tetap saling pandang.

Bahkan kali ini pun, Eyang Putri Pulangsih memandang ke arah Upasara Wulung. Seakan menyetujui teriakan peringatan Gendhuk Tri.

Tubuh Halayudha terus meluncur.

Gendhuk Tri tak bisa melihat jelas. Apakah menembus dada Upasara atau setidaknya melukai. Yang jelas tubuh itu terus meluncur, sementara Upasara seperti bergeming.

Tetap membopong Permaisuri Rajapatni dengan kedua tangannya.

Rambut Permaisuri terlepas dari sanggulnya, terurai menyentuh tanah.

Tubuh Halayudha meluncur terus, dan begitu menginjak tanah, berbalik seperti tombak dilepas. Seperti anak panah meluncur dari busur. Kembali berusaha menggunting Upasara.

Kali ini benar-benar menggunting.

Karena kedua kakinya bergerak sangat cepat sekali.

Kalau Upasara tak berkelit, bisa dilipat habis.

Upasara memang tak berkelit.

Saat itu Gendhuk Tri sudah berseru keras, membebaskan semua selendang dari tubuhnya. Matanya mengisyaratkan Singanada yang juga sudah menggerung sambil memasang kuda-kuda.

Baik Gendhuk Tri maupun Singanada sama-sama menyadari bahwa gabungan kedua ilmu silat mereka mempunyai kelebihan dibandingkan hanya dua kekuatan yang dijumlahkan.

Tapi mereka tidak bergerak sendiri.

Mahapatih Nambi sudah mengibaskan tangannya. Semua senopati dan para prajurit pilihan juga sudah meloncat ke tengah pertarungan. Sehingga mau tidak mau Gendhuk Tri dan Singanada terkurung pagar betis dengan tombak, keris, pedang, dan anak panah.

Bagi Mahapatih Nambi tak ada pilihan lain.

Sejak Baginda menitahkan bahwa Upasara musuh Keraton, penjabarannya ialah menangkap Upasara. Dalam keadaan hidup atau mati atau terluka. Dengan sendiri-sendiri seperti yang dilakukan Halayudha atau dengan mengeroyok.

Alasan keamanan Baginda bisa membenarkan kenapa dirinya mengeroyok Upasara.

Dan berbeda dari saat-saat sebelumnya, kini tidak ada lagi kesangsian sedikit pun untuk menangkap Upasara.

Bahkan Senopati Agung yang sejak tadi hanya bersila di pinggir, ikut terjun ke gelanggang.

Yang tidak ikut terlibat hanya Eyang Putri Pulangsih.

Dan Cebol Jinalaya yang kebingungan.

Guntingan kaki Halayudha seperti berhasil merontokkan iga Upasara Wulung. Terdengar suara tulang beradu keras.

Hanya saja, Upasara masih tetap berdiri tegak.

Tetap membopong.

Sementara Halayudha terpincang-pincang.

Tak masuk akal.

Sepersekian kedipan mata, Mahapatih Nambi menduga bahwa Halayudha berpura-pura. Menduga Halayudha memainkan tipu muslihat yang lain, yang belum diketahui apa rencana sebenarnya.

Bisa dimengerti.

Karena Halayudha sendiri seakan tidak percaya. Jelas-jelas guntingan kakinya tak bisa dihindari oleh Upasara. Akan tetapi yang ngilu justru kakinya sendiri.

Sangat ngilu hingga terpincang-pincang.

Inilah yang ajaib.

Seorang jago utama, tokoh silat setingkat Halayudha bisa menjadi terpincang-pincang. Patah tangan atau kaki, tubuh hancur, adalah sesuatu yang bisa dimengerti kalau terlibat dalam pertarungan. Akan tetapi pasti bukan terpincang-pincang.

Ini hanya dilakukan seorang pemula. Karena salah urat atau salah melakukan gerakan.

Yang mustahil dilakukan Halayudha.

"Kakangmas..."

Tangan Permaisuri Rajapatni mengusap lembut tepi bibir Upasara, sementara sorot matanya tetap tertuju ke mata Upasara.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 03 Satebah Lemah, Sanyari Bumi

MENGAGUMKAN! Itulah satu kata yang tepat menggambarkan keberadaan Upasara saat ini.

Bahkan Baginda pun mengeluarkan pujian itu.

Di dalam hati.

Wajah dan sikap tubuhnya tetap dingin, tidak memancarkan perasaan apa-apa. Seakan mampu mengatasi gelombang keirian. Seakan justru memperlihatkan bahwa sikap Permaisuri Rajapatni yang mengelap darah di sudut bibir Upasara sama sekali tidak menjadi persoalan baginya.

Apa yang dilakukan permaisurinya tak cukup membuatnya melirik.

Tindakan permaisurinya tak cukup berharga untuk diperhatikan.

Sesungguhnya memang begitu.

Bagi Baginda kehadiran Permaisuri Rajapatni hanyalah satu dari sekian banyak permaisuri yang tak resmi. Salah satu dari sedikitnya permaisuri yang resmi. Masih ada puluhan, bahkan ratusan wanita lain yang akan merasa bahagia bisa melayaninya. Dari sisi ini, Baginda tak bisa disalahkan.

Kalau ada sesuatu yang mengganggu kehormatannya dan menimbulkan rasa iri ialah kenyataan bahwa Permaisuri Rajapatni yang telah

bersanding dengannya, masih menyimpan ksatria lain. Sesuatu yang seharusnya tak bisa terjadi.

Tak boleh terjadi!

Bisa bersanding dan melayani Baginda adalah kehormatan yang tinggi bagi semua wanita Keraton dan wilayah yang dikuasai Majapahit.

Kelelakian Baginda tak menghendaki ada lelaki lain yang mendekati atau menyamai.

Akan tetapi kenyataan bahwa permaisurinya, bahwa prameswari dalem, permaisuri raja, menunjukkan perhatian kepada orang lain, lebih dari tamparan terompah kotor ke wajah Baginda.

Padahal Permaisuri Rajapatni tidak secara sengaja menantang. Tidak secara sengaja memamerkan perasaannya.

Bahkan secara diam-diam, keinginan dan impian membayangkan Upasara ditenggelamkan ke dalam bawah sadarnya.

Apa yang dilakukan sekarang ini lebih merupakan juluran naluri seorang wanita. Yang ditolong oleh seorang lelaki, dan penolong itu menjadi terluka parah karenanya.

Usapan kemesraan itu adalah ungkapan perhatian, tanda terima kasih.

Akan tetapi karena sebelumnya ada perasaan asmara, jadinya bermakna lain.

Gendhuk Tri yang berdiri berjajar dengan Maha Singanada menyaksikan pemandangan yang menggetarkan hati.

Upasara Wulung membopong kekasihnya, di tengah kepungan para prajurit dan senopati yang kikuk. Mau menyerang takut keliru mengenai Permaisuri. Tidak menyerang, merasa tidak melakukan kewajiban.

Yang sedikit di luar perhitungan adalah Halayudha. Ternyata ia tidak sekadar terpincang-pincang dan minggir dari gelanggang pertarungan. Lebih dari itu, kakinya seakan tidak kuat menyangga tubuhnya. Sehingga mau tak mau terpaksa duduk!

Sambil mengurut kedua kakinya.

Tepatnya di keempat mata kaki.

Baginda mengembuskan napas ringan.

"Ada apa Halayudha itu?"

Pertanyaan Baginda tak tertuju kepada siapa-siapa. Tak perlu mengetahui siapa yang diajak bicara. Mahapatih Nambi menyembah dengan penuh hormat.

"Menurut dugaan hamba, keempat mata kakinya terluka."

"Kenapa bisa begitu?"

"Hamba kurang tahu, Baginda.

"Barangkali saja sewaktu berusaha menebas tubuh Upasara secara bersamaan, terjadi sesuatu yang keliru. Sehingga saling beradu sendiri."

Baginda berdehem.

"Apa itu bisa terjadi pada seorang semacam Halayudha?"

Tak ada jawaban.

Mahapatih Nambi sendiri tak begitu yakin. Tak begitu pasti apa yang sesungguhnya terjadi. Seperti juga para senopati yang lain.

Namun dalam satu hal, hati mereka sepakat mengakui keunggulan Upasara. Dalam pertarungan yang mengesankan, Upasara memantapkan dirinya sebagai ksatria yang tiada tandingannya. Dengan sebelah tangan mengungguli Halayudha sehingga pontang-panting. Dengan bantuan Gendhuk Tri, Halayudha bisa mendesak Upasara. Namun justru ketika sampai pada jurus yang menentukan, tubuh Upasara tak bisa digerakkan.

Sewaktu Halayudha mengubah taktiknya, berhasil keras. Akan tetapi segera disusul dengan terjongkok sendiri.

Berhasil keras karena membuat Upasara muntah darah.

Anehnya, justru setelah itu keempat mata kakinya perlu dipijat-pijat untuk mematikan rasa yang menyebabkan sakit. Berarti untuk sementara, Halayudha tak akan bisa bertarung.

Ini berarti rasa sakitnya kelewat batas.

Di luar kemampuan Halayudha untuk mengatasi, untuk menahan.

Halayudha sendiri merasa tak sanggup mengalihkan rasa sakit. Berbagai pertarungan telah dijalani. Baik yang membuat jari-jarinya

putus, atau yang dijalani sendiri dengan menusukkan keris ke arah lambungnya.

Semua rasa sakit masih bisa ditahan.

Masih bisa dikuasai.

Akan tetapi sekarang ini tidak.

Rasanya keempat mata kakinya hancur. Menjadi serpihan kecil-kecil, atau malah menjadi abu. Yang setiap ada aliran darah menuju tempat itu, membuatnya sangat ngilu.

Halayudha setengah menyalahkan dirinya sendiri.

Seharusnya, sewaktu serangan pertama dengan menendang lurus meleset, dirinya mulai memperhitungkan bahwa ada sesuatu yang luar biasa dari Upasara. Tapi ternyata itu tak membuatnya waspada, justru karena ia merasa hampir berhasil.

Malah mengulangi dan hasilnya luar biasa sakitnya.

Kalau tidak malu, mau rasanya Halayudha menjerit!

"Kakang tidak apa-apa?"

Permaisuri Rajapatni mengulangi pertanyaannya, dengan nada lembut yang sarat oleh rasa kuatir.

Upasara menggeleng.

"Benar, Kakang?"

"Benar, Yayi Permaisuri...."

"Bibirmu berdarah, Kakang...."

"Karena dada Kakang terkena tendangan Halayudha."

"Sakit?"

"Sedikit."

"Darahnya banyak, Kakang...."

"Tak apa.

"Darah memang ada di mana-mana, Yayi. Kalau kaki terantuk, juga mengeluarkan darah. Sakit sedikit. Tapi tak apa, karena tak mengganggu tenaga dalam.

"Tak apa, Yayi...."

"Betul, Kakang?"

Upasara mengangguk lagi.

Meskipun diucapkan perlahan, karena suasana sangat sepi, percakapan itu terdengar jelas.

Angin pun berhenti, seakan sungkan mengganggu pertemuan sepasang kekasih yang menyimpan segunung kerinduan.

"Tapi Halayudha menendang lagi."

"Ya, tapi tidak mengenai."

"Tidak."

"Rasanya seperti mengenai."

Upasara menggeleng lembut.

"Yayi Ratu tak apa-apa?"

"Tidak. Kakang jangan mencemaskan saya.

"Hanya ketika Eyang Putri berteriak tadi, saya merasa sangat sedih tak bisa menguasai diri.

"Sedih sekali."

Permaisuri Rajapatni menghela napas.

"Bagaimana dengan putri-putri Yayi Ratu?"

"Baik-baik semuanya... Kakang.

"Dewa memberkati mereka."

Sunyi sesaat.

"Kakang, benar Kakang tidak terluka parah? Atau Kakang menyembunyikan sesuatu? Atau Kakang sudah mati seperti Kebo Berune, Eyang yang membonceng Nyai Demang?"

Upasara merasa sudut matanya panas.

Kekuatiran Permaisuri Rajapatni bagai mencabut sukmanya. Keprihatinan kasih sayang yang mengalahkan semua bentuk perhatian.

"Tendangan Halayudha sangat sakti, memang.

"Tenaga yang dipakai adalah Suduk Gunting Tatu Loro, sekali menendang dengan dua luka seperti dua mata pisau.

"Kalau mengenai bisa menghancurkan.

"Tapi tidak mengenai tubuh saya."

"Ilmu apa yang Kakang pergunakan?"

"Yang pernah kita baca bersama, Kidungan Satebah Lemah, Sanyari Bumi. Apakah Yayi Ratu masih ingat?"

Setebah Tanah, Sejari Bumi

PERMAISURI RAJAPATNI bagai ditarik ke masa lalu.

Ketika masih Gayatri, yang diajak menemani Upasara menyusup ke Keraton Singasari, di mana Raja Muda Jayakatwang berkuasa setelah menyingkirkan Baginda Raja Sri Kertanegara.

Dalam perjalanan sebagai duta Keraton, bibit-bibit asmara tumbuh di antara keduanya. Bersemi dan mekar dengan indah. Bagi Upasara Wulung dan Dyah Gayatri, itulah kenangan yang paling indah dalam hidup mereka berdua. Karena memang itu satu-satunya kesempatan bisa berdua, dalam waktu yang cukup lama.

Kalau saat itu masih ada ganjalan antara mereka berdua, itu semata-mata karena Upasara Wulung merasa dirinya sebagai orang kebanyakan, sebagai hamba, sementara Gayatri adalah putri Sri Baginda Raja yang agung binatara, raja besar yang dihormati. Kekakuan itu mencair, setelah Gayatri mengisyaratkan bahwa ia tak berkeberatan menerima Upasara.

Betapa indah.

Betapa gagah.

Betapa agung.

Betapa mekar semerbak, segalanya memancarkan bau harum.

Saat itu keduanya belum menduga, bahwa kemudian para pendeta Keraton mempunyai ramalan bahwa Gayatri dan Raden Sanggrama Wijaya harus dipersandingkan, harus menurunkan

raja yang kelak kemudian hari akan membawa Keraton ke puncak kejayaan yang belum pernah dialami oleh seluruh raja di tanah Jawa.

Saat itu mereka berdua berbicara mengenai apa saja.

Mengenai langit, mengenai mata angin, mengenai kuda, laut, bunga-bunga yang tak dimengerti Upasara, mengenai jurus-jurus ilmu silat yang tak dimengerti oleh Gayatri.

"Kalau saya bisa silat, saya tak akan merepotkan dirimu, Kakang...."

"Hamba tidak merasa direpoti...."

"Kenapa Kakang masih selalu menghamba? Tidakkah menyebut dengan Kakang lebih mudah tanpa harus menghamba?

"Apakah menyebut begitu lebih sulit, Kakang?"

"Entahlah.

"Suatu hari nanti, hamba bisa menyebut diri secara kurang ajar. Akan tetapi memang hamba tak bisa dengan cepat menguasai kidungan dalam Kitab Bumi."

"Kalau yang lainnya bisa, kenapa Kakang tidak?"

"Sangat sulit.

"Ada bagian yang tak bisa ditafsirkan dengan baik. Kidungan tentang Satebah Lemah, Sanyari Bumi... Rasanya setiap kali saya kidungkan, setiap kali hamba berusaha memahami..."

"Coba lagi, Kakang.

"Saya tak mengerti banyak tentang pengaturan napas atau menggerakkan jari. Tapi rasanya, para empu yang menuliskannya bukannya sekadar mengarang kata-kata...."

"Jangan ditertawakan, Putri...."

Upasara mencoba menembangkan kidungan itu.

Mencintai bumi, ialah mencintai diri sendiri
sebab bumi adalah tubuh
bumi adalah kehormatan
bumi adalah kehidupan ksatria
bumi adalah roh
bumi adalah jiwa
pertahankan tanah
walau setebah
hingga rebah
pertahankan bumi
walau sejari
hingga mati
bumi adalah ibu pertiwi
di pusar menjalar
ke semua akar
tanah itu bumi
bumi itu tanah
tanah bumi

bumi

bumi...

Gayatri tertawa mengikik.

Untuk pertama kalinya berada di luar tata kesopanan Keraton, Gayatri bisa tertawa bebas.

Wajah Upasara menjadi merah padam.

"Hamba tak bisa menembang. Maaf."

"Aku tertawa karena matamu melirik kian-kemari."

Wajah Upasara makin merah-hitam.

"Kakang, bukankah segalanya telah jelas?

"Bumi adalah kehormatan yang tak bisa dikotori. Selama masih ada yang bisa dipertahankan, harus dipertahankan. Biarpun hanya satebah, hanya selebar tangan dengan jari yang rapat. Biarpun hanya sanyari, atau satu jari.

"Harus tetap dipertahankan.

"Bukankah semua prajurit, semua ksatria, harus mempertahankan bumi kelahirannya, hingga sejengkal sekalipun?"

"Yang begitu saya... hamba... saya tidak sangsi.

"Tapi rasanya bukan hanya itu."

"Tenaga pusar?"

"Saya tahu, Putri... Tenaga yang dipergunakan adalah tenaga yang berasal dari pusar. Yang kita

kumpulkan di bagian pusar, bukan di bagian lain." "Tapi saya merasa tak bisa leluasa.

"Justru seperti tertahan."

"Kakang mau mencoba lagi?"

"Percuma, Yayi... eh, Tuan Putri...."

Memang bagian-bagian itulah yang lebih teringat oleh Permaisuri Rajapatni. Bagian-bagian yang mendekatkan dirinya dengan Upasara. Dan bukan pergulatan Upasara menemukan inti kekuatan lirik Kidungan Satebah Lemah, Sanyari Bumi.

"Yang bagi Halayudha kini mempunyai makna yang bisa ditelusuri. Seperti para senopati lain yang mempelajari Kitab Bumi.

Satebah adalah ukuran besar, yang sama dengan telapak tangan dari ibu jari ke kelingking dalam keadaan rapat.

Ini yang dirasakan Halayudha.

Samar-samar ia mengetahui bahwa tendangannya, guntingan kakinya, hampir menyentuh tubuh Upasara. Mungkin jaraknya tinggal satebah atau malah sanyari.

Tetapi tetap belum mengenai!

Inilah hebatnya!

"Apa itu semacam kidungan ilmu hitam?" Baginda bertanya lirih, karena tak bisa menahan diri untuk mengetahui. Sebagai bekas ksatria yang mempelajari ilmu silat, perhatian Baginda pada perkembangan ilmu silat tak terusir begitu saja.

Apalagi dengan menyaksikan sendiri kehebatan ilmu Upasara.

Mahapatih Nambi menggeleng setelah menyembah.

"Hamba kira bukan, atau hamba belum pernah mendengar ada ilmu hitam seperti itu.

"Memang tadi hamba dengar, kalau tak salah, Putri Pulangsih dan Kebo Berune menyebut tentang ilmu sesat yang bisa mematikan rasa pada kulit, daging, darah, ataupun kuku.

"Mohon ampun, Baginda sesembahan seluruh Keraton, hamba tak mengetahui...." "Aku tahu.

"Aku tahu ada latihan mengelak dan menangkis yang bisa disebut ilmu Sekilan. Seperti Sardula Sekilan atau juga Lembu Sekilan. Apakah ilmu Upasara bagian dari itu?"

"Baginda sungguh bijak dan mengetahui segalanya."

Pujian Mahapatih Nambi bukan pujian kosong.

Jauh dalam hatinya, begitu Upasara mengatakan Satebah Lemah, Sanyari Bumi, sudah terbayang akan ilmu yang jauh lebih kondang, yaitu Sardula Sekilan ataupun Lembu Sekilan.

Sekilan adalah ukuran lebar jika jari tangan direntangkan, antara ibu jari dengan kelingking. Jarak itulah yang diusahakan selalu terjaga pada serangan musuh.

Tambahan sebutan sardula yang artinya harimau, lebih menunjukkan penghormatan

kepada Sri Baginda Raja yang memakai simbol harimau. Kembangan jurus itu disebut dengan Lembu Sekilan, atau Gerakan Seekor Lembu.

Meskipun diakui kelebihannya, jurus itu tidak terlalu digemari dan tidak menonjol. Karena jurus Sekilan lebih bersifat mempertahankan diri, dan bukan menyerang.

Jurus yang mematahkan pertahanan.

Kurang cocok dalam suatu pertarungan.

Makanya, sungguh luar biasa Upasara mampu memainkan dengan hebat. Justru ketika kedua tangannya tak bisa menyerang atau menangkis karena sedang membopong seseorang! Pas sekali.

Yang lebih menganggumkan ialah Upasara mampu mengembangkan jarak serangan dari sekilan menjadi satebah. Atau bahkan hanya sanyari. Sejarak satu jari!

Menakjubkan.

Gugatan Sejarah

SATU jari!

Siapa pun yang pernah melatih jurus Sekilan, menyadari betapa gawat dan rumitnya. Sebab harus disertai ketenangan yang sempurna. Membiarkan lawan memukul, menusuk, melukai, dan baru ketika jaraknya sekilan, tenaga lawan dimusnahkan.

Meleset sedikit saja, bisa ambruk.

Keliru perhitungan saat yang diambil, bisa hancur.

Dan Upasara ternyata mampu mendekatkan lagi jarak serangan lawan menjadi satebah dan akhirnya sanyari.

Baru sekarang Halayudha sadar sepenuhnya bahwa memang kedua kakinya yang saling beradu dengan keras. Karena merasa mengenai tubuh lawan, tenaganya ditumpahkan.

Tak tahunya mengenai kakinya sendiri.

Saling gempur.

Bisa dimengerti kalau mata kakinya hancur luluh!

"Tugasku selesai.

"Selamat tinggal, jagat dan isinya, aku yang tua tak ada gunanya lagi."

Eyang Putri Pulangsih melebarkan kedua tangannya.

"Tugasku belum selesai!" teriak Cebol Jinalaya.

"Itu bukan urusanku."

Nyai Demang yang sejak tadi tertegun kini bergerak-gerak.

"Mau ke mana, Pulangsih?

"Aku akan mengikutimu selalu. Perjalanan asmara ini akan selalu bersama. Getaran asmaramu akan selalu menuntunku."

Eyang Putri Pulangsih justru memalingkan wajahnya.

Menatap ke arah Upasara.

Lalu ke arah Gendhuk Tri dan Maha Singanada.

"Tergantung kalian yang muda, yang masih pantas menempati jagat yang ruwet ini."

Dengan satu kibasan, tubuh Eyang Putri Pulangsih lenyap.

Seketika.

Tak ada bekas.

Tak ada jejak yang ditinggalkan.

Nyai Demang celingukan.

"Pulangsih... Pulangsih... Tunggu aku...."

Gendhuk Tri mengentakkan kakinya.

"Kakang Upasara.

"Hentikan Mbakyu Demang!"

Tapi perhatian Upasara tertuju penuh pada Permaisuri Rajapatni yang berada dalam rangkulannya.

Sementara itu seluruh prajurit dan para senopati sudah sepenuhnya bersiaga total.

Mahapatih Nambi menggenggam dua senjata di kanan dan di kiri. Di bagian luar benteng, prajurit siap meluncurkan semua anak panah yang tersedia.

Untuk seletikan api, Baginda ragu.

Apakah memerintahkan penyerangan, atau menunda.

Memerintahkan penyerangan, berarti nyawa Permaisuri Rajapatni bisa cedera. Ratusan anak panah dan tusukan serta bacokan senjata tajam, tak mungkin hanya mengenai tubuh Upasara. Karena Permaisuri Rajapatni berada dalam dekapan.

Menunda serangan, berarti membiarkan Upasara pergi dengan leluasa. Sambil membawa permaisurinya.

Ini dilakukan secara terang-terangan.

Di depan hidungnya. Di hadapan semua kawula Keraton.

Gendhuk Tri seakan bisa menebak ke arah mana jalan pikiran Baginda.

"Kakang, aku di depanmu.

"Jangan ragu.

"Dulu Kakang menyelamatkan diri menyabung nyawa untuk membebaskanku, ketika pasukan Kediri menawanku.

"Sekarang bisa terulang lagi.

"Jangan kuatir, Kakang.

"Singanada, ayo kemari. Kita rapatkan barisan."

Tanpa segan-segan, Gendhuk Tri menarik tangan Maha Singanada ke dekatnya.

"Apa kata kamu, Kanyasukla."

Singanada mengambil sikap bersiaga, memasang kuda-kuda.

Tinggal satu perintah.

Satu kedipan mata.

Dari Baginda.

Tapi masih tertahan.

Hanya beberapa senopati utama yang mengetahui bahwa kata-kata

Gendhuk Tri mempunyai bisa yang dalam. Yang menggugat kembali ke jantung hati Baginda.

Karena kata-kata Gendhuk Tri merobek luka lama, mengingatkan bahwa pada suatu ketika dulu terjadi sesuatu.

Saat di mana prajurit Tarik menyerbu masuk ke Keraton yang diduduki Raja Muda Jayakatwang. Ketika itu Gendhuk Tri dan Gayatri ditawan. Diikat pada tiang di ujung benteng Keraton.

Dalam keadaan yang gawat dan menentukan, Baginda yang saat itu masih Raden Sanggrama Wijaya memilih untuk meneruskan pertempuran. Dengan mengabaikan keselamatan Gayatri dan Gendhuk Tri.

Hanya dengan kenekatan yang luar biasa, Upasara Wulung meloncat naik dan bertarung mengadu jiwa.

Kejadian yang begitu mengenaskan dan nyaris mengantar Gendhuk Tri ke Hang kubur karena tindakan Baginda, tak akan terlupakan seumur hidup.

Bahwa kemudian Gendhuk Tri tak mempersoalkan dan tidak menggugat, karena merasa tak ada urusan. Apalagi sejarah Keraton

yang kemudian didengar lewat berbagai kidung pemujaan, justru menokohkan Baginda.

Bahwa serangan dan aba-aba yang diberikan dahulu, karena Baginda lebih mengutamakan kebenaran, lebih mendahulukan kepentingan Keraton, dibandingkan kepentingan pribadinya.

Bahwa kalau perlu keluarga atau dirinya sendiri dikorbankan demi kemenangan kebenaran, daripada surut karena memikirkan keselamatan satu orang keluarganya.

Dari peristiwa yang sama, bisa berbagai kidungan yang muncul. Yang menguasai Keraton dan diajarkan adalah kidungan perjuangan Baginda.

Keluhuran serta kebesaran jiwanya.

Gendhuk Tri memang tak merasa mempunyai kepentingan. Apakah pemujaan itu dituliskan dengan jujur atau dibuat untuk menokohkan Baginda. Juga tak ada senopati dan pendeta yang meragukan. Bahkan sebaliknya saling menyokong memberikan alasan yang membenarkan.

Gendhuk Tri tak peduli.

Sampai merasa bahwa kini posisinya terulang kembali.

Sadar bahwa keadaannya yang sekarang ini lebih gawat. Karena menghadapi serbuan begitu banyak. Sakti seperti Dewa sekalipun, belum tentu Upasara bisa lolos dari kepungan. Apalagi tanpa membuat Permaisuri Rajapatni terluka atau cacat.

Kalau ini terjadi dalam pelukan Upasara Wulung, pertarungan habis-habisan bakal terjadi.

Tak bersisa lagi.

Maka Gendhuk Tri menyentakkan kembali ingatan Baginda.

Satu-satunya harapan kecil yang membersit ialah, jika Baginda merasa yakin apa yang diputuskan dahulu murni untuk mendahulukan kepentingan Keraton, pasti tetap memerintahkan penyerangan.

Dan berarti ia bersiap diri.

Kalau tidak, Baginda akan tergugat.

Dan ragu.

Itu yang lebih diharapkan.

Dan nyatanya begitu.

Baginda masih termangu.

Tapi hanya sebentar. Karena kemudian terdengar kumandang nyaring suara seseorang.

"Kalau semua durjana dibiarkan keluar-masuk seenaknya, apa bedanya Keraton dengan pasar?

"Di mana kalian semua memuja Dewa yang menginjak tanah? Di mana darma bakti kalian ke hadapan duli Raja?"

Itu suara wanita.

Yang berada dalam joli, yang dikawal ketat sekali.

Suara Permaisuri Indreswari.

"Kalau tak ada yang berani maju, biarlah hamba yang tak berarti ini maju pertama kali.

"Membersihkan dan menjaga kesucian wanita adalah tugas utama kaum putri Keraton."

Gendhuk Tri melihat gelagat yang buruk.

Karena Permaisuri Indreswari mengaitkan dengan Keraton, kesucian, dan membersihkan wanita yang tidak suci, yang mengotori. Pastilah yang dimaksudkan Permaisuri Rajapatni, yang dianggap tidak pantas berada dalam bopongan Upasara Wulung.

Cara menyulut kebencian yang sangat tepat.

Mahapatih Nambi mengangkat kedua tangannya.

Seluruh prajurit dan senopati merentang busur, menyiagakan pedang, keris, tombak, dan semua persenjataannya.

Begitu tangannya turun, atau aba-aba terdengar, tak ada kecualinya. Hujan senjata akan terjadi.

Pertarungan habis-habisan dimulai.

Upasara Wulung seakan melayang ke dunianya sendiri. Tak peduli sama sekali. Pandangan tertuju langsung ke Permaisuri Rajapatni.

Pabaratan Asmara

PERMAISURI INDRESWARI menyibakkan joli.

Wajahnya masih geram ketika menyembah ke hadapan Baginda, lalu jarinya yang lentik menuding ke arah Upasara.

"Manusia tak berbudi, jangan kotori bumi pusaka ini."

Tudingannya menurun.

Serentak dengan itu dari arah dalam muncul rombongan baru.

Gendhuk Tri menghela napas.

Rombongan yang baru masuk juga menggunakan songsong atau payung kebesaran. Benar dugaannya, bahwa Putra Mahkota Bagus Kala Gemet yang datang. Diiringi oleh senopati yang siap siaga.

Secara bersamaan menyembah ke hadapan Baginda.

Putra Mahkota menyembah sampai menyentuh tanah.

"Maaf, Yang Mulia Baginda, sesembahan Keraton.

"Izinkanlah hamba yang muda usia menyelesaikan bencana.

"Adalah kehinaan yang sempuma.

"Mengubah halaman suci.

"Menjadi pabaratan asmara....

"Mohon izin Baginda...."

Sejenak wajah Baginda menoleh perlahan.

Dipandangnya Putra Mahkota yang masih menunduk.

Adalah sangat tepat sekali kemunculan Putra Mahkota sekarang ini. Pada saat yang menentukan, Putra Mahkota muncul untuk menyelesaikan. Cara penampilan yang sempuma.

Karena saat itu Baginda sedang kikuk untuk memutuskan. Apakah melepaskan atau menahan Upasara.

Sabda seorang raja tak bisa ditarik kembali.

Lain masalahnya jika komando dipegang oleh Putra Mahkota. Bisa ditarik atau diubah kembali. Jika Baginda tidak menghendaki.

Akan tetapi sekarang ini masalahnya tidak segampang itu. Dalam soal menyerahkan kepemimpinan sehari-hari, Baginda merasa sejak awal telah menunjuk Bagus Kala Gemet sebagai putra mahkota. Bahkan merestui, secara tidak langsung, ketika Putra Mahkota mengangkat diri dan memakai gelar raja.

Baginda berpikir seperti itu karena tidak menginginkan adanya pertarungan di kelak kemudian hari. Siapa yang berhak atas takhta? Maka sejak dini hari sudah digariskan suatu keputusan. Diakui betapa akan ruwet andai tidak sejak dini disabdakan kehendaknya. Karena soal pengangkatan mahapatih saja boleh dikatakan selesai sepenuhnya dengan enak.

Yang membuat Baginda sedikit bimbang ialah kenyataan Putra Mahkota telah menyiapkan diri secara terencana.

Kemunculannya, caranya memaksa dengan halus dan menyebutkan pabaratan asmara,

menunjukkan cara pemikiran yang sepenuhnya dipompakan oleh Permaisuri Indreswari.

Pabaratan bisa berarti medan perang atau peperangan. Apa yang terjadi sekarang ini boleh dikatakan mengubah halaman Keraton menjadi medan perang. Akan tetapi Putra Mahkota menekankan adanya pabaratan asmara, seakan menekankan masalah dasarnya hanyalah soal asmara. Hubungan antara Baginda dan Permaisuri Rajapatni hanya semata-mata urusan asmara. Yang dengan demikian menjadi lebih gampang mengatasinya. Di lain pihak dengan menyebutkan sebagai pabaratan asmara, Putra Mahkota menyodok pengertian bahwa urusan Permaisuri Rajapatni dan Upasara Wulung pun semata-mata urusan asmara. Asmara yang kotor.

Kalau sekarang ini Baginda memberi izin Putra Mahkota untuk memegang komando, berarti menyetujui sepenuhnya kekuasaan di tangan Putra Mahkota. Berarti melepaskan kekuasaannya.

Halayudha melihat gelagat.

Tangannya meraih seorang senopati, dan ia meloncat ke atas pundaknya. Bagian kakinya, terutama lutut ke bawah, memang dimatikan sehingga seperti lumpuh. Akan tetapi, bagian atas tetap sempurna.

Dengan begitu Halayudha bisa ikut ambil bagian dalam peristiwa yang menentukan.

Gelagat yang ditangkap Halayudha terutama sekali bukan dari kemungkinan Baginda mengiya

atau tidak, melainkan bahwa pengiring Putra Mahkota boleh dikatakan lengkap.

Sekilas saja bisa terlihat adanya Maha Singa Marutma dan Pangeran Jenang dengan semua pengikutnya. Serta adanya beberapa tokoh yang sekilas bisa berjalan sangat ringan.

Lebih dari itu, Halayudha bisa mencium bahwa Permaisuri Indreswari pasti sudah membuat rencana yang matang.

Sejak ada huru-hara, Permaisuri Indreswari sudah menyusun kekuatan, dan masuk tepat pada saat yang menguntungkan.

Sekarang ini.

Kalau dirinya hanya duduk sebagai penonton, di kelak kemudian hari tak bisa memainkan perannya.

Maka Halayudha naik ke punggung seorang senopati.

"Susun Saharsa Bala!"

Teriakan Halayudha segera diikuti oleh semua prajurit. Dari semua prajurit yang ada di halaman hingga di luar Keraton segera bersiap, membentuk barisan yang mengepung.

Rapat sesak di bagian depan.

Sakti seperti Dewa sekalipun, Upasara belum tentu lolos dari kepungan. Karena Halayudha sudah menyiapkan Barisan Saharsa Bala. Yaitu strategi perang dalam keadaan mendesak.

Saharsa berarti seribu. Akan tetapi juga bisa berarti dilakukan dengan paksa. Jadi Saharsa Bala berbeda dari Bala Sewu atau Bala Srewu, walau secara harfiah artinya sama. Seribu Prajurit.

Bedanya dari Bala Srewu ialah dalam taktik serangan Saharsa Bala, prajurit yang berada di depan tak akan minggir atau mundur, apa pun yang terjadi!

Mau atau tidak, harus tetap berada di depan.

Inilah maka kata saharsa mempunyai makna ganda. Makna terpaksa.

Dengan strategi ini Halayudha mengisyaratkan bahwa apa pun yang terjadi tak nanti Upasara dan Permaisuri ataupun Gendhuk Tri dan Singanada serta Cebol Jinalaya bisa lolos.

Kecuali melalui seribu mayat.

Siasat Halayudha bersifat mengancam lawan, tetapi juga mendesakkan keinginan secara tersamar agar Baginda memilih jalan untuk tetap menahan Upasara.

Baginda mendongak ke langit.

"Putraku...

"Usahakan jalan terbaik. Ini saat kamu tampil dengan baik."

Putra Mahkota mendongak, masih dengan sikap menyembah.

"Segala kehormatan untuk kebesaran Baginda...."

Lalu dengan cepat berbalik.

Berdiri gagah.

"Singanada, ini Putra Mahkota Bagus Kala Gemet, dengan nama gelaran resmi Sri Sundarapandya Adiswara, mengeluarkan sabdanya.

"Dengar baik-baik!

"Jika kamu mengundurkan diri secara baik-baik, aku akan mengampuni semua kesalahanmu. Untuk kebesaranku, siapa yang mengikuti langkahmu akan mendapatkan pengampunan yang sama denganmu.

"Kamu dengar, Singanada?"

"Dengan sangat jelas."

"Aku yang memberi tempat perlindungan, memberi kehormatan ketika kamu kembali ke tanah Jawa. Seperti Singa Marutma, seperti Pangeran Jenang, seperti semua senopati sabrang.

"Kamu tak akan melupakan itu."

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, minggirlah!"

"Sebaiknya mungkin begitu.

"Tapi aku tak ada ikatan apa-apa dengan siapa-siapa. Aku sudah memutuskan kembali ke perantauan. Ke tanah sabrang, meneruskan tugas mengibarkan umbul-umbul kebesaran Keraton."

"Bagus, minggirlah!"

"Aku akan minggir, kalau sudah bertemu dengan Senopati Agung untuk menentukan siapa yang berhak hidup."

Gendhuk Tri tak menduga sama sekali, bahwa Maha Singanada memang hanya memikirkan kepentingan sendiri.

Benar-benar lugas, apa adanya.

Kejujurannya yang tiada tandingannya.

"Urusan itu bisa diselesaikan di kemudian hari."

"Tidak bisa," sahut Singanada cepat. "Apa hak kamu mencampuri urusan pribadiku?"

Keras, lantang, dan menantang.

Putra Mahkota terbatuk keras.

Kalau ia sengaja memberi pengampunan bagi Singanada, semata-mata bukan karena ingin mengurangi jumlah korban. Juga bukan gentar. Tapi hanya ingin memperlihatkan kebesarannya, keagungannya dalam memberi ampun.

Siapa sangka akan mendapat jawaban yang begitu kasar?

"Kalau itu yang kamu kehendaki, bersiaplah menerima hukuman!"

Putra Mahkota masih menunjukkan kelebihannya dengan membusungkan dada.

"Upasara, masih ada kesempatan terakhir bagimu untuk meminta maaf. Aku janjikan bukan hukuman mati sekarang ini juga."

Tak ada jawaban.

Barisan Padatala

UPASARA masih kesengsem.

Apalagi saat itu, Permaisuri Rajapatni tersenyum lembut.

"Kakangmas..."

"Kenapa Yayi Ratu memanggil dengan sebutan Kakangmas?"

"Kenapa?

"Apa ada bedanya Kakang dengan Kakangmas?"

"Saya lebih suka dipanggil Kakang...."

Senyum Permaisuri Rajapatni terkembang.

"Saya pun lebih suka disebut Yayi, tanpa tambahan Ratu di belakangnya."

Dada Upasara mengembang.

"Kakang, kenapa saya tidak diturunkan saja?

"Sejak tadi Kakang membopong...."

Kali ini Upasara menjadi kikuk.

Hidungnya merah dan berkeringat.

"Yayi... Yayi Ratu tak apa-apa?"

"Sama sekali tidak.

"Sejak tadi juga tidak."

Upasara menyadari ketololannya. Memang sejak tadi Permaisuri yang dibopong ini tidak terluka, tidak terganggu. Hanya karena rasa kuatirnya saja yang menyebabkan Upasara ingin melindungi seperti induk ayam.

Upasara menurunkan perlahan.

Kini Permaisuri Rajapatni berdiri.

Sejajar.

Berdampingan.

Di tengah kepungan rapat.

"Kakang...."

Upasara memandang lembut.

"Saya tidak menyangka Kakang akan datang.

"Saya kira Kakang sama sekali tak mau menemui. Saya kira Kakang telah mati.

"Tapi Dewa yang Maha Pencipta mengabulkan doa kita.

"Kakang datang.

"Menjemput saya.

"Bukan membebaskan kala saya berada dalam bahaya. Bukan karena alasan lain yang menyertai. Bukan karena Keraton sedang diserbu musuh. Bukan karena putri-putriku dalam bahaya.

"Kali ini Kakang datang mligi untuk saya."

Upasara memalingkan wajahnya.

Sekarang ini kedatangannya memang khusus untuk Gayatri yang dirindukan. Bukan ditambahi alasan lain yang membenarkan tindakannya secara tersamar.

Kali ini Upasara datang khusus untuk menemui Gayatri.

Inilah yang membuat Gayatri yakin bahwa semua doa yang pernah diucapkan siang dan malam terkabul.

"Kakang, kalau ini pertemuan terakhir, saya merasa bahagia."

"Saya tak tahu, Yayi."

"Kakang jangan ragu lagi.

"Jangan mundur lagi.

"Saya akan sedih sekali."

"Tidak, Yayi.

"Kakangmu datang kepadamu. Tanpa ragu.

"Eyang Putri Pulangsih muncul hanya untuk ini. Untuk pertemuan ini. Pastilah ini dikehendaki Dewa.

"Kakang tak akan mundur lagi."

Upasara melangkah gagah.

Pandangannya menyapu seluruh halaman Keraton.

"Sobat Singanada, terima kasih atas simpati sobat.

"Akan tetapi biarlah saya menanggung sendiri. Ini urusan pribadi."

Lalu menatap Gendhuk Tri. Bibir Upasara tersenyum.

"Saya banyak mendengar tentang dirimu, kamu sungguh luar biasa.

"Kakang bangga mempunyai adik manis seperti ini."

"Kakang juga mau minta saya mundur?"

"Mati dan hidup bukanlah masalah besar bagi kita.

"Mari kita berjajar, agar merasakan panas dan dingin bersama-sama."

Gendhuk Tri berbunga-bunga hatinya.

Wajahnya cerah.

Langkahnya ringan mendekat ke arah Upasara.

Seumur hidupnya, inilah pertama kali Upasara bersikap begitu lembut, begitu mesra, dengan perhatian yang hangat.

Maha Singanada juga mengingsut langkahnya.

Mereka berjajaran berempat.

"Beri tempat kepada Barisan Padatala."

Perintah Putra Mahkota segera diikuti berkelebatnya beberapa bayangan menuju ke depan. Menjadi inti serangan.

Kalau Upasara tak terlalu memperhatikan, sebaliknya Halayudha berpikir keras. Apa yang disebut Barisan Padatala atau Barisan Telapak Kaki, bukan orang sembarangan. Kelihatan dari geraknya yang sangat ringan.

Walau jumlahnya hanya tiga orang, akan tetapi Putra Mahkota menyebut sebagai barisan.

Ketiganya bertelanjang kaki, hanya saja kelihatan jelas mengenakan gelang di kaki, yang

biasa disebut padahatkala. Sejauh yang diketahui Halayudha, warna gelang kaki yang keemasan itu menunjukkan tingkatan mereka.

Dilihat dari gerak-geriknya, sangat dekat sekali dengan apa yang dilakukan Pendeta Syangka. Pendeta Sidateka!

Masuk akal.

Selama ini Putra Mahkota sangat mengagungkan pendeta dari tanah Syangka. Pendeta Sidateka yang berhasil menanamkan pengaruhnya, pastilah tidak sendirian setelah berhasil.

Beberapa tokoh lain diminta datang.

Sekarang ini, sedikitnya tiga tokoh yang muncul.

Kalau dilihat dari tingkat kaki, jelas ketiganya di atas Pendeta Syangka.

Dengan kesimpulan lain, Halayudha mencium bahwa Putra Mahkota, di bawah pengaruh Permaisuri Indreswari, menyiapkan diri secara sempurna.

Menggalang semua kekuatan yang ada.

Secara tidak tanggung-tanggung.

Halayudha menganggap dirinya memperhatikan segala sesuatu yang terjadi dan merencanakan dengan cermat. Sekali ini mengakui bahwa Permaisuri Indreswari justru lebih teliti dan terarah.

Terarah pada puncak kekuasaan.

Bahwa pengaruh dan kekuasaannya sebagai permaisuri utama sangat memungkinkan untuk

melakukan apa saja, bisa dimengerti. Tetapi bahwa cara-cara memilih orang yang dipercaya bisa tepat, ini membuat Halayudha kagum.

Dan tak bisa meremehkan seperti sebelumnya.

"Kami datang bertiga.

"Sebenarnya tidak biasa dengan pertarungan keroyokan seperti ini. Akan tetapi keadaan menghendaki begini.

"Maafkan kami, ksatria besar."

Gendhuk Tri menyibakkan rambutnya.

"Aha, masih ada tata krama kecil-kecilan. Kalian tak perlu malu. Mengabdi seseorang memang berarti membunuh harga diri, berarti merendahkan diri dengan telanjang kaki."

Ketiganya berpandangan.

Lalu memandang lurus ke depan.

"Apa hubunganmu dengan Pendeta Sidateka?"

"Aku pemilik Kitab Air yang dicuri Sidateka.

"Kalian juga datang untuk melakukan pencurian?"

Gendhuk Tri melihat kesempatan untuk mengulur waktu.

Ketiganya menggeleng bersamaan.

"Kami tidak mencuri apa-apa.

"Kami mempunyai ilmu silat sendiri. Hanya memang Sidateka mengirimkan kepada kami

beberapa baris kidungan dari Kitab Air yang mempunyai banyak persamaan.

"Terima kasih atas penjelasan Kisanak."

Singanada bertepuk tangan.

"Masih ada ksatria, walau dari negara sabrang.

"Baik, perkenalkan! Namaku Maria Singanada, dan ini calon pasanganku, Gendhuk Tri. Itu yang namanya Upasara Wulung, ksatria lelananging jagat, dan pasangannya... saya tak tahu nama gelarannya.

"Cukup?"

"Kami bertiga disebut sebagai Resres, Wacak, dan Taletekan."

Tak ada yang istimewa dari nama yang disebutkan.

Resres berarti capung, wacak berarti belalang, sedangkan taletekan berarti daun-daunan. Tidak menunjukkan gelaran atau nama besar.

Bahkan boleh dikatakan nama yang sembarangan.

Asal jumput nama saja.

Upasara justru mengerutkan keningnya.

Karena nama-nama yang biasa, justru mempunyai gema yang besar dalam tradisi Perguruan Awan. Seperti juga Paman Jaghana yang berarti pantat. Seperti Eyang Sepuh pun, hanya sebutan kehormatan belaka. Nama sebenarnya tak pernah diketahui, selain disebut-sebut sebagai Bejujag. Demikian juga Kebo Berune.

Hanya Mpu Raganata yang berarti. Tapi pasti itu nama gelaran yang dimiliki karena mengabdi kepada Keraton.

Bukankah tokoh utama Eyang Putri juga disebut Pulangsih? Atau malah kenyung.

Upasara maju setindak, melindungi Permaisuri Rajapatni.

Bubuk Pagebluk

HANYA Cebol Jinalaya yang tetap tenang.

"Ternyata begini banyak kesempatan untuk mati. Kenapa teman-teman di Jinalaya tak kemari?"

Gendhuk Tri menyadari bahwa bahaya bisa terjadi setiap saat, ketika melihat Upasara dengan cepat melepaskan bajunya dan sekaligus juga kain yang dikenakan.

Dengan bertelanjang dada, nampak kulitnya yang putih halus jarang terkena matahari.

Lirikan sekilas kepada Gendhuk Tri merupakan pertanda siaga. Sejak tadi Gendhuk Tri belum mengikatkan semua selendangnya. Tinggal memasang kuda-kuda di samping Singanada.

"Kakang...."

"Yayi, pegang sabuk Kakang baik-baik. Jangan dilepaskan, dalam keadaan apa pun."

Permaisuri Rajapatni mengangguk.

Tanpa segan-segan memegangi sabuk Upasara. Hanya karena kikuk, Permaisuri Rajapatni

melepaskan setagen atau ikat pinggang yang biasa dikenakan kamu wanita. Dililitkan ke tubuh Upasara.

Serentak dengan itu terdengar teriakan keras.

Aba-aba Putra Mahkota disusul dengan teriakan Mahapatih Nambi yang bersamaan dengan teriakan Halayudha.

Dalam sekejap kerumunan menggempur maju. Merangsek maju tanpa peduli. Hujan senjata dan tusukan menyatu. Saharsa Bala benar-benar barisan yang siap mati.

Upasara berseru keras.

Baju di tangan kirinya menggulung bagai payung yang melindungi tubuhnya dan tubuh Permaisuri Rajapatni. Semua senjata yang terarah ke dirinya disapu bersih sebelum menyentuh tubuh. Sementara kain yang dikembangkan di tangan kanan, menciptakan angin keras. Menyabet kiri kanan berkeliling. Prajurit yang terkena sapuan anginnya mengeluarkan pekikan tertahan. Terlempar dari gelanggang.

Upasara tidak mempunyai pilihan lain.

Dalam suasana terkepung oleh barisan siap mati bersama, dengan melindungi seseorang yang tak mengenal ilmu silat, mengenyahkan serangan dalam bentuk apa pun, merupakan pilihan utama. Tenaga dalam yang tersalur lewat tangan kanan dan kainnya yang mengembang, setiap kali bergerak seperti menyapu daun-daun kering. Tubuh-tubuh terpelanting, terbanting keras.

Akan tetapi lima prajurit terbanting, lima prajurit lain merangsek maju.

Gendhuk Tri merapatkan tubuhnya ke arah Singanada yang segera menggertak maju. Pasangan pendekar bagai sumber api yang menyebabkan serbuan yang datang terpisah. Baik Gendhuk Tri maupun Singanada tak menahan tenaganya. Tanpa sungkan-sungkan mengerahkan seluruh kemampuannya.

Apalagi karena Mahapatih Nambi dan para senopati lainnya ikut menerjang maju. Demikian juga pukulan Halayudha terasa sangat keras menerpa.

"Kita maju," bisik Gendhuk Tri berani.

"Ayo...."

Singanada menjawab tanggap.

Seolah mengerti bahwa tujuan utama Gendhuk Tri sekarang ini adalah maju ke arah Baginda atau setidaknya Putra Mahkota. Hanya dengan menawan tokoh paling berpengaruh ini, pertarungan bisa segera diakhiri.

Akan tetapi keliru kalau menyangka bisa dilakukan dengan mudah.

Karena sejak awal justru Baginda, Putra Mahkota, serta Permaisuri Indreswari dijaga sangat ketat.

Upasara menggeserkan kakinya, kebutan kainnya menyebabkan Cebol Jinalaya terpental ke atas, dan segera diamankan dengan tarikan kain.

Seakan mengapung di atas permadani yang nyaman.

"Enak...!

"Enak sekali."

"Pegang setagen!"

Peringatan Upasara begitu cepat. Begitu Cebol Jinalaya memegangi setagen seperti halnya Permaisuri Rajapatni, tubuhnya kembali melayang. Ikut terbawa tubuh Upasara Wulung yang melayang ke atap Keraton.

Permaisuri Rajapatni menutup matanya, mengikuti arah angin yang membawanya.

Bagian atap juga bukan bagian yang kosong, karena serangan sudah menunggu di sana. Puluhan tombak menyambut Upasara yang menggerung keras sambil mengebutkan kainnya. Lima prajurit terpental jatuh ke bawah, yang lainnya tersingkir.

Sehingga Upasara bisa melayang turun.

Menginjak atap dengan tenang.

Dengan gagah.

Begitu juga tubuh Permaisuri Rajapatni dan Cebol Jinalaya.

Empuk, lembut.

Gerakan Upasara bukan sekadar memamerkan tenaga dalam yang diatur secara sempurna. Tersalur lembut sehingga Permaisuri Rajapatni dan Cebol Jinalaya tidak merasakan guncangan yang berarti, sementara tangan kiri memutar menahan

serangan dan tangan kanan mengedut keras merampas serangan.

Dengan menempatkan diri di atas, Upasara bisa melihat suasana sekitar lebih jelas. Dan makin yakin bahwa kepungan sudah temu gelang bagai sabuk tebal mengelilingi seluruh Keraton. Sampai ke alun-alun, prajurit siap siaga.

Itu tak terlalu merisaukan.

Yang menjadi pikirannya justru ketika Barisan Padatala bergerak bersama-an. Meluncur ke atas dan menyebabkan angin serangan berbeda arahnya. Resres, Wacak, Taletekan bergerak secara bersamaan, dengan gerak yang sama, akan tetapi hasil pukulannya berbeda satu dengan yang lainnya.

Sama-sama memukul ke depan, akan tetapi tenaga pukulan Resres, seperti namanya, mengapung, dan tenaga dalam Wacak menyentuh keras, sementara Taletekan mengisi sela-selanya.

Kedutan keras kain Upasara jadi terpatah-patah.

Tiga kali Upasara berusaha memapak serangan, hasilnya kainnya mulai menggelendong. Menjadi kaku di satu bagian, dan lembut di bagian lain.

Satu totolan keras, membuat Upasara melayang turun kembali.

"Bagus, Kakang...."

"Pemandangan yang bagus," tambah Singanada memberi komentar.

Bukan hanya bagus dipandang.

Tapi juga mengagumkan.

Itulah yang terpikirkan oleh Halayudha yang lebih memusatkan perhatian kepada pertarungan Upasara daripada menggempur Gendhuk Tri-Singanada.

Karena justru di tengah jalan, Upasara memutar tubuhnya.

Mengedut ke atas.

Kainnya terbuka lebar, menggulung Barisan Padatala yang melayang turun.

Luar biasa hebat!

Di saat tubuhnya diganduli dua tubuh lain, yang satu putri jelita dan satunya manusia cebol hitam yang masih meluncur turun, Upasara bisa

membalikkan tubuh.

Menyerang tanpa mengganggu yang mengikuti.

Tenaga kedutannya begitu keras, sehingga Barisan Padatala mengeluarkan seruan yang tak bisa dimengerti. Tubuhnya tertahan di angkasa, sementara prajurit lain yang ikut menyergap terpental jauh.

Upasara sedikit heran.

Karena Barisan Padatala yang diduga memberi perlawanan keras ternyata bisa ditahan begitu saja. Bahkan menunjukkan kemampuan mereka bertiga tak terlalu istimewa dari segi pengaturan tenaga dalam.

Keistimewaan sebagai barisan hanyalah arah serangan yang berbeda-beda, dan berbeda-beda pula daya gempurnya.

Akan tetapi Upasara justru lebih waspada.

Kalau tokoh yang diunggulkan di barisan terdepan kemampuannya tak lebih istimewa seperti yang sekarang terlihat, pasti masih ada yang disembunyikan.

Itu yang perlu diwaspadai.

Maka Upasara bergerak cepat.

Lipatan setagen dirapatkan, sehingga Cebol Jinalaya dan Permaisuri Rajapatni seakan melengket di punggungnya.

Barisan Padatala turun dengan berjungkir-balik.

Saling menjaga.

Mengepung.

Gelang di kakinya mengeluarkan suara berdering.

"Pagebluk!"

Perintah Putra Mahkota membuat Halayudha mengerutkan keningnya. Bukan karena pagebluk berarti kematian serentak dan berturut-turut, akan tetapi dengan aba-aba seperti itu lawan sempat mempersiapkan diri.

Kalau jurus kunci yang merupakan jurus maut dikeluarkan pada babak-babak awal, masih bukan hal yang luar biasa. Akan tetapi kalau orang luar ikutan memberi perintah, padahal tidak cukup

menguasai, akibatnya bisa mengurangi daya serang.

Apalagi yang dihadapi adalah ksatria lelananging jagat!

"Adik manis, awas...!"

Teriakan Upasara bagai guntur keras.

Tubuhnya tergulung bagai kitiran, bagai baling-baling yang pesat sekali.

Putaran Bumi

SINGANADA mengeluarkan pujian kagum.

Akan tetapi segera merasakan tubuhnya sempoyongan. Hanya karena Gendhuk Tri mendampingi rapat, Singanada masih bisa bertahan. Akan tetapi perlahan pandangannya mengabur, kakinya lemas, dan kedua tangannya seperti melayang-layang.

Baginda menggaruk rambut kepalanya.

Sesuatu yang tak mungkin dilakukan di depan prajuritnya, di dekat abdinya.

Ada sesuatu yang tak bisa dimengerti.

Sejak tadi bisa mengkuti jalannya pertarungan, dengan jelas. Sejak Upasara seolah rajawali terbang yang dengan gagah turun dan naik, menyambar dan menyapu kiri-kanan sampai ketika mendadak tubuhnya bergulung.

Baginda boleh dikata mengetahui ilmu dasar Upasara Wulung, yang bisa bergulung. Ditambah

dengan latihan tenaga dalam dan pemecahan dari Kitab Bumi, pastilah kemampuannya luar biasa.

Namun bahwa dengan menggulung diri, semua prajurit dan senopati di sekitarnya jadi ambruk bersamaan, itu di luar dugaan sama sekali.

Bahkan dalam jarak yang cukup jauh, Mahapatih Nambi pun jatuh!

Juga tubuh Halayudha, karena penggendongnya telungkup tak bangun lagi.

Barisan depan yang terdiri atas puluhan prajurit rebah ke tanah seketika!

Ilmu ajaib macam apa lagi yang dipamerkan Upasara?

Dari sekian banyak kidungan dalam Tumbal Bantala Parwa, boleh dikatakan hanya beberapa yang membuat Baginda seperti mengenali jurus-jurus baru, karena dasarnya cukup diketahui.

Jurus baru yang baru saja diperlihatkan Upasara adalah jurus Satebah Lemah, Sanyari Bumi, yang ternyata bisa mengecoh Halayudha.

Lalu gerakan yang baru saja dilakukan.

Dari sumbernya, Baginda bisa mengenali bahwa putaran tubuh Upasara adalah Putaran Bumi, atau dikenal dalam kidungan sebagai Putaran Dhomas Bumi. Yang mengambil kekuatan bumi, berputar seperti bumi dengan kecepatan delapan ratus kali, dhomas!

Itu memang luar biasa.

Delapan ratus kali lebih cepat.

Akan tetapi Baginda juga menyadari bahwa sebutan dalam kidungan atau dalam ilmu silat tidak berlaku mutlak. Sebutan dhomas tidaklah bisa diartikan sebagai apa adanya kata tersebut. Meskipun memang luar biasa.

Hanya saja, kalaupun demikian hebat, bagaimana mungkin puluhan prajuritnya, senopati yang paling kuat, termasuk Mahapatih Nambi, terpengaruh dan jatuh?

Ilmu setan yang paling ganas pun rasanya belum pernah seperti yang disaksikan sekarang ini.

Atau dirinya salah lihat?

Baginda merasa dirinya tercekam dengan kehebatan Upasara, sehingga jalan pikirannya terlalu mengagungkan setiap gerakan yang ada. Perasaan ini disadari ketika terdengar suara dingin Putra Mahkota.

"Perang telah selesai."

Suara penuh kebanggaan.

Baginda menahan napas.

Putra Mahkota bersujud di kaki Baginda.

"Mohon ampun kalau jatuh korban begitu banyak. Hamba tak ingin lebih banyak lagi."

"Apa yang terjadi?"

Putra Mahkota tersenyum bangga dalam hatinya ketika menyembah dan tetap menunduk.

"Para pendeta dari Syangka menggunakan bubuk pagebluk. Semacam racun dalam bubuk

lembut. Siapa yang mengisap udara akan terpengaruh karenanya.

"Hamba telah melihat latihan mereka, Baginda.

"Hasilnya tak mengecewakan.

"Memang ketiga Barisan Padatala ikut tumbang, akan tetapi mereka telah meminum penangkal sebelumnya. Sehingga sebentar lagi akan siuman kembali."

Apa yang dikatakan Putra Mahkota terjadi.

Dari puluhan orang yang rebah tak bergerak, nampak ketiga orang yang kakinya bergelang bangkit perlahan. Jalannya masih bergoyang-goyang akan tetapi sudah bisa berdiri.

"Yang lainnya tak tertolong.

"Mohon ampun, Baginda."

Sejauh Baginda memandang, tak ada yang bergerak.

Benar luar biasa. Dalam jarak yang cukup jauh yang mengisap bubuk pagebluk seketika itu roboh dan tak bangun lagi. Bahkan tokoh yang cukup tangguh pun ikut terbantai.

Hanya Halayudha yang masih sepenuhnya sadar.

Namun ia tak bisa bergerak.

Karena kebekuan kakinya yang dimatikan sarafnya, belum bisa dipulihkan. Akan tetapi bisa menyaksikan bahwa yang berada di sekitarnya ambruk tak bergerak. Termasuk Gendhuk Tri dan

Maha Singanada, yang baru saja tampil sebagai pasangan pendekar yang gagah perkasa.

Bubuk pagebluk, bubuk yang paling menjijikkan!

Halayudha yang mengaku sering merencanakan tipu muslihat yang paling busuk pun tak menyangka bahwa Putra Mahkota akan memerintahkan pemakaian bubuk pagebluk.

Karena menghancurkan sekian puluh prajurit utama.

Para senopati.

Termasuk dirinya dan Mahapatih Nambi.

Betul-betul kelewat ganas.

Untuk pertama kalinya Halayudha bergidik. Kalau semasa masih menjadi putra mahkota sudah begini kejam dan memerintahkan pembantaian, bisa dibayangkan apa yang terjadi di kelak kemudian hari.

Halayudha bergidik, justru karena ia yang memerintah menyusun Barisan Saharsa Bala. Seribu prajurit yang siap mati dalam pertarungan.

Namun itu masih ada alasannya.

Mati karena menyerang musuh. Atau diserang.

Bukan mati dikorbankan sebagaimana terkena bubuk pagebluk.

Sementara Halayudha masih tertegun dan terguncang, Putra Mahkota segera memerintah agar diadakan pembersihan.

"Singkirkan mayat-mayat.

"Bersihkan halaman Keraton seperti semula.

"Para perusuh kumpulkan jadi satu. Para prajurit yang gugur akan mendapat anugerah dariku.

"Cukup!"

Di akhir kalimatnya, terdengar bunyi genderang bertalu-talu dan trompet penghormatan dengan nada tinggi.

Halayudha tertunduk.

Makin jelas kini bahwa Putra Mahkota telah menyiapkan segala sesuatu dengan rinci. Termasuk upacara mengeluarkan sabda yang diakhiri dengan bunyi genderang dan terompet tanduk, yang biasanya hanya mengiringi raja.

Sempat terlintas dalam benak Halayudha, bahwa kini keadaannya pun bisa terancam. Bisa tiba-tiba terkena bubuk pagebluk atau yang sejenis dengan itu.

Dada Halayudha terasa sakit.

Sakit sekali.

Ia merasa dirinya tidak gentar dengan ilmu yang paling sakti. Ia maju dengan gagah menghadapi Upasara Wulung yang menyandang gelar ksatria lelananging jagat. Ia tak akan gentar menghadapi ilmu hitam atau ilmu sesat seperti yang terlihat pada diri Nyai Demang.

Tapi sungguh tak terbayangkan bahwa ia akan menghadapi bubuk pagebluk!

Sesuatu yang tak bisa dilawan dengan ilmu silat yang sakti sekalipun. Karena berbeda tata aturannya.

Halayudha merasa pedih.

Pedih sekali.

Ia merasa dirinya orang yang paling tidak berbudi. Mencelakakan gurunya. Menyiasati semua orang tanpa pandang bulu, tanpa peduli.

Tapi dalam batas-batas tertentu, ia tak mungkin menggunakan racun bubuk pemusnah seperti yang digunakan Barisan Padatala.

Di bawah kelicikan, tersembunyi kelicikan yang lebih keji.

Tiba-tiba saja membersit perasaan eman, perasaan sayang akan nasib yang dialami oleh Upasara. Bukan karena apa, tapi semata-mata pertimbangan seorang ksatria yang begitu gagah perkasa, yang begitu tinggi ilmu silatnya, ambruk karena bubuk racun.

Betapa sia-sia.

Betapa tak adilnya dunia.

Kalau gugatan itu lebih bergema pada diri Halayudha, sebenarnya bisa dimengerti. Kekerasan hatinya, keculasan siasatnya selama ini, diakui sendiri tak mengenal perikemanusiaan. Halayudha mengakui, dan menjadi lebih sadar ketika mempelajari Kidungan Para Raja.

Tapi peristiwa sekejap yang baru saja dilihat, lebih menampar kesadarannya. Merobek dan

menjungkirbalikkan pengertian-pengertian tentang kelicikan dan ketelengasan.

Bibir Halayudha tergetar.

Sanggar Pamujan

BAGINDA meninggalkan tempat.

Tanpa memberi tanda pada para prajurit kawal pribadi. Atau para senopati. Meskipun demikian langkahnya tidak kelihatan tergesa.

Melewati bagian dalam Keraton, Baginda tidak menuju kamar peraduan. Meneruskan langkah ke sisi kiri ruang utama, melewati samping luar.

Kakinya menginjak kerikil-kerikil kecil yang ditata apik, sehingga menimbulkan suara kerisik berirama.

Para prajurit yang mengantar bersimpuh di kejauhan.

Baginda mencuci tangan, kaki, dan wajah dari air mancur kecil. Tanpa memperhatikan keadaan sekitar.

Sekilas wajahnya seperti tak mencerminkan apa-apa.

Sunyi.

Para prajurit tak ada yang berani mendongak atau melirik.

Mereka hanya mendengar langkah kaki yang sangat ringan, perlahan, mendaki tangga kayu.

Baginda sedang menuju sanggar pamujan.

Masuk ke dalam bangunan dari kayu yang dibuat sangat sederhana. Tanpa hiasan ukiran atau tanda-tanda kebesaran. Tak ada petunjuk sebagai tempat yang istimewa. Tak ada umbul-umbul, tak ada janur atau daun kelapa yang masih muda.

Tak ada apa-apa.

Selain bangunan sederhana.

Juga di dalamnya.

Baginda terus mendaki. Melewati 55 anak tangga, lalu masuk ke bagian luar bilik. Di sini semua pakaian kebesaran yang masih melekat dilepaskan. Baik sumping di telinga, gelang di pergelangan tangan, cincin permata, cunduk kepala, bahkan rambutnya dibiarkan tergerai.

Semua tanda kehormatan dan kebesaran dibiarkan tergeletak begitu saja.

Bahkan pakaiannya, kain kebesaran yang coraknya tak mungkin disamai oleh yang lain, dibiarkan tergeletak, nglumbruk di lantai kayu.

Baginda hanya mengenakan kerudung kain putih yang membalut sekenanya.

Memasuki bilik kecil sempit.

Dalam keadaan seperti ini, Baginda merasa dirinya manusia kecil yang menghadapi alam semesta yang besar. Menjadi manusia biasa yang telanjang, juga dalam artian sebenarnya.

Bersila, dengan tangan menyembah ke arah depan.

Memusatkan perhatian sepenuhnya.

Kalau kemudian membakar dupa, tangannya sendiri yang melakukan. Mengumpulkan dupa, menyalakan api, meniup agar dupa terbakar dan bau harum menyebar.

Sendiri.

Sendirian.

Berhadapan dengan Dewa Yang Mahakuasa, Baginda menempatkan diri sebagaimana umat yang lain. Tak ada perbedaan derajat atau pangkat, tak ada perbedaan warna darah. Tak ada perbedaan seorang raja yang bayangan tubuhnya mampu menentukan nasib seseorang.

Adalah suatu tradisi utama bagi para raja untuk bersemadi di sanggar pamujan, sanggar tempat memuja.

Yang bangunannya dibuat demikian sederhana. Dari kayu, seluruhnya, tanpa pernik-pernik. Tanpa dihias, tanpa penutup pintu yang istimewa.

Sanggar pamujan adalah tempat yang istimewa bagi kehidupan seorang raja. Karena begitu melangkah masuk ke dalamnya, ia menjadi manusia biasa, menanggalkan semua tanda yang membedakannya dari manusia yang lain.

Sendiri.

Sendirian.

Memusatkan perhatian sepenuhnya kepada suara-suara gaib, kepada suara hatinya yang bertanya, dan berusaha menangkap jawaban-

jawaban. Baik berupa isyarat atau perlambang. Impian atau desir angin atau suara daun jatuh.

Para prajurit pengawal yang berada di kejauhan hanya bisa menunggu. Sambil melirik sesekali ke dupa yang asapnya meliuk dari dalam sanggar.

Jika asap itu lurus ke atas, tanda doa Baginda diterima.

Jika asapnya masih melenggok, tanda persembahan dan percakapan batin Baginda belum diterima.

Sederhana.

Baginda sendiri tidak mengetahui bagaimana keadaan asap di luar sanggar pamujan. Karena seluruh kemampuan lahir dan batin sedang dipusatkan kepada satu hal.

Kekuasaan yang lebih tinggi.

Dewa yang lebih menentukan.

Keinginan Baginda untuk masuk dan bersemadi di sanggar pamujan bukan muncul begitu saja. Sejak beberapa hari terakhir, ada semacam kegelisahan yang tak bisa diusir atau ditenggelamkan dalam perintah-perintah besar.

Sendiri.

Sendirian.

Baginda menghadapi dirinya. Menatap apa yang selama ini dilakukan, melihat dirinya sebagai raja yang memerintah, yang memutuskan segala persoalan.

Menatap kembali apa yang diputuskan.

Dan mempertanyakan.

Serta menunggu jawaban.

"Tunjukkan jalan yang seharusnya hamba tempuh, duh Dewa segala Dewa.

"Di mana salah di mana keliru.

"Di mana doa, di mana dusta.

"Hamba menunggu dawuh, menunggu perintah."

Sunyi.

Sendiri.

Percakapan batin yang tak terdengar selain yang mengucapkan dan yang diajak bicara.

Pada saat-saat yang khusyuk seperti sekarang ini, kepakan sayap burung bisa menjadi pertanda. Angin, ujung daun, atau seekor cicak menjadi perlambang.

Baginda menunggu.

Bergeming.

Tak bergerak.

Bersila dengan kerudung kain putih.

Sesekali tangannya menaburkan dupa.

Sendiri.

Sanggar pamujan yang dibangun di tempat yang lebih tinggi, yang selalu kosong tanpa pernah ada yang menyentuh sejak selesai dibuat, memang diperuntukkan khusus bagi Baginda.

Kalau ada debu, Baginda yang membersihkan sendiri.

Kalau ada daun kering yang jatuh ke dalam, tangan Baginda sendiri yang membersihkan.

Tak ada siapa-siapa.

Hanya percakapan batin.

Yang berlangsung dalam diam.

Sendiri.

Sendirian.

Pertanyaan dan jawaban hanya bisa didengarkan sendiri.

Pada saat semacam itu Baginda melupakan semua kebesaran dan keleluasaan yang dimiliki. Menyisihkan Keraton yang gemerlap, melupakan para permaisuri, para gundik, dan abdi, menanggalkan masalah tentang peperangan, para senopati, tentang Putra Mahkota, atau bahkan dirinya sendiri.

Di sanggar pamujan semua lepas.

Tanggal.

Di luar, para pengawal menunggu. Sampai kapan pun akan menunggu. Dengan menjaga sebaik mungkin, agar suasana sekitar sanggar pamujan ikut menjaga ketenangan.

Tak ada suara kaki berjalan.

Tak ada dengusan napas dalam jarak lima puluh tombak.

Bahkan semuanya, tanpa diperintah ikut bersemadi. Ikut membantu semadi Baginda. Juga di rumah kediaman para kerabat Keraton, para sentana. Baik di biliknya yang kosong, atau di tempat yang biasa digunakan untuk memuja.

Bagi para sentana dalem, kehadiran Baginda ke sanggar pamujan mempunyai nilai batin yang tinggi.

Sebelum memutuskan sesuatu yang penting, yang wigati, Baginda akan memasuki sanggar pamujan. Dan akan terus berada di dalamnya, sampai merasa mendapat jawaban.

Sunyi.

Sendiri.

Sendirian.

Hanya asap dupa yang menjadi pertanda dari kejauhan.

Selebihnya tak ada apa-apa.

Bangunan kayu yang mati, yang tak menentukan apa-apa, tapi menjadi begitu penting. Karena justru dari bangunan kayu sederhana ini ditentukan nasib kelanjutan bangunan-bangunan utama yang megah dalam Keraton.

Tiang-tiang yang sepemeluk tiga orang, seakan ditentukan dari lantai kayu di sanggar pamujan. Juga gerbang utama yang perlu delapan orang untuk membuka dan menutup. Juga takhta.

Semuanya.

Dari kesunyian.

Kesendirian.

Bersih Desa

SEMENTARA itu di halaman Keraton, terjadi pembersihan.

Semua korban yang terkena bubuk pagebluk dikumpulkan. Dirawat dengan percikan bunga tujuh rupa. Darah dicuci hingga meninggalkan bau harum, senjata dibersihkan dan disarungkan kembali.

Putra Mahkota Bagus Kala Gemet menyaksikan dari kejauhan, sebelum akhirnya masuk ke dalam.

Menemui Permaisuri Indreswari yang berada dalam kamar peraduannya.

Menyembah dengan hormat.

"Putramu lelaki sowan, Ibu...."

"Duduklah yang tenang, anakku.

"Baginda sedang berada di sanggar pamujan."

Putra Mahkota menyembah dan mengangguk hormat.

"Semua berjalan sesuai dengan rencana.

"Berhati-hatilah, anakku. Kini saatnya dirimu memerintah. Tunjukkan bahwa dirimu pantas mengendalikan Keraton. Pantas duduk di singgasana.

"Semua keluarga prajurit yang menjadi korban, beri imbalan yang pantas. Beri hadiah yang menggembirakan.

"Rakyat kecil selalu mengharapkan.

"Kamu bisa memberikan tanpa pernah kehilangan apa-apa."

"Sudah diperintahkan, Ibu."

"Mulai sekarang ini juga, kamu harus tampil.

"Kejadian di halaman Keraton harus menjadi titik tolak. Seumpama kata ini bersih desa, pembersihan segala benalu dan penghalang. Mencabut semua rumput dan tumbuhan yang mengganggu.

"Di saat Baginda berada di sanggar pamujan, kamu melanjutkan tata pemerintahan.

"Jangan sia-siakan kesempatan yang baik ini.

"Jalan sudah rata di depanmu.

"Restu Ibu akan selalu menyertaimu.

"Ibu hanya bisa berdoa memohon Dewa Yang Maha Mengetahui."

Putra Mahkota menghaturkan sembah.

"Yang sudah tunduk, tak boleh mendongak lagi.

"Pada saat kecemasan sedang mengembang, siapa yang berdiri paling tegak yang didengarkan.

"Sekarang ini, Mahapatih Nambi pun tak mempunyai kekuatan batin apa-apa. Halayudha juga tidak. Para sentana tak akan melihat Rajapatni sebagai putri utama.

"Anakku, jalan begitu rata.

"Kakimu tak akan tersandung lagi."

Putra Mahkota menyembah dan berjalan jongkok ketika keluar dari kamar peraduan.

Merasa bahwa segalanya telah berada dalam genggaman kekuasaan tangannya.

Hanya saja hatinya sedikit tergetar ketika Wacak memberikan laporan yang mengejutkan.

"Tak ada mayatnya?"

"Sampai sekarang belum ditemukan, Baginda Muda."

"Cari sampai ketemu!

"Bongkar semua tanah!"

Ini termasuk mengherankan. Dari sekian banyak prajurit yang meninggal atau terpengaruh bubuk pagebluk, ternyata tak ditemukan mayat Upasara Wulung. Juga Permaisuri Rajapatni. Yang jelas ditemukan dalam keadaan hancur adalah Cebol Jinalaya.

Sementara Gendhuk Tri dan Maha Singanada bisa ditawan.

Satu demi satu dari puluhan mayat diperiksa. Sebagian sudah hancur tubuhnya karena hujan senjata, sebagian masih dikenali. Akan tetapi, sepertinya tetap tak ada mayat yang bisa diduga sebagai Upasara atau Permaisuri Rajapatni.

"Rahasiakan hal ini.

"Usahakan menemukan mayatnya sampai dapat."

Keheranan dan pertanyaan juga terbersit dalam diri Resres. Mereka bertiga boleh dikatakan

melepaskan bubuk beracun secara bersamaan. Hanya karena telah menelan obat penangkal, mereka bertiga tidak ambruk untuk selamanya.

Hanya sementara.

Maka akan sangat mengherankan sekali kalau Upasara Wulung bisa lolos.

Selama ini, belum pernah ada yang bisa luput dari serbuan bubuk beracun. Apalagi dalam pertarungan jarak pendek, di mana angin berkesiuran sehingga bubuk menyebar ke segala jurusan.

Ketiga pendeta Syangka yang khusus datang untuk memperlihatkan ramuan bubuk beracun, tak akan percaya kalau ada yang kebal.

Mereka yang menciptakan pun tak bisa sepenuhnya bebas dari pengaruh.

Bagaimana mungkin manusia yang menghirup udara bisa terbebas?

Sedikit sekali yang mengetahui bahwa Upasara dan Permaisuri Rajapatni tak ditemukan mayatnya. Dalam pengumuman resmi Keraton, dinyatakan bahwa semua pemberontak telah berhasil diamankan.

Halayudha mengendus ada sesuatu yang tak beres.

Namun tak bisa merasa yakin.

Apakah Upasara bisa lolos ataukah sekarang ini tertawan. Ia tak bisa bergerak secara leluasa. Karena kakinya tak bisa bergerak, dan sekarang

seluruh keamanan Keraton di bawah pengawasan Barisan Padatala.

Perhitungan Halayudha lebih kepada ilmu silat Upasara Wulung.

Dalam tingkatnya sekarang ini, Upasara telah menguasai Kitab Bumi secara sempurna. Bahkan telah mampu mengembangkan secara luar biasa. Jurus Sanyari Bumi atau Sejari Bumi menjadi sangat luar biasa.

Ditambah dengan jurus terakhir yang dimainkan, di mana tubuhnya bergerak sangat cepat, lebih cepat dari putaran bumi, membuktikan kelebihan yang luar biasa.

Bukan tidak mungkin Upasara lolos dari kepungan.

Bersama Permaisuri Rajapatni.

Kalau Cebol Jinalaya tak bisa ikut lenyap, karena dua kemungkinan. Tidak memegang setagen secara baik. Atau... secara sengaja melepaskan diri.

Selama ini Cebol Jinalaya selalu mencari jalan kematian yang terbaik. Agar bisa sowan dan melayani roh Sri Baginda Raja di alam abadi.

Sekarang, menurut perhitungan Halayudha, ke arah mana Upasara meloloskan diri?

Dalam kemelut yang terjadi, segalanya serba samar.

Akan tetapi Halayudha berada di medan pertarungan. Bahkan bisa melihat lebih jelas

karena posisi tubuhnya lebih tinggi dari yang lain. Di samping itu, ia sengaja lebih memperhatikan pertarungan Upasara, dibandingkan menggempur Gendhuk Tri dan Maha Singanada.

Masih terbayang di saat terakhir, ketika Putra Mahkota memerintahkan penyebaran bubuk pagebluk.

Ketika itu ada bubuk yang menyebar. Dan seketika semuanya menjadi lunglai.

Roboh.

Tetapi Upasara, beberapa kejap sebelumnya telah menggulung diri.

Bisa jadi tidak terpengaruh langsung.

Masalahnya kalau kemudian bisa lolos, ke arah mana?

Halayudha mendesis.

Terseret jalan pikirannya.

Kalau Upasara meleset ke luar, agak tidak mungkin tidak diketahui prajurit yang lain. Saat itu seluruh Keraton sampai alun-alun penuh dengan prajurit yang bersiaga. Bahkan ia sendiri yang memerintahkan untuk mengatur strategi begitu. Dengan harapan Upasara tidak bisa meloloskan diri ke luar.

Berarti kemungkinan utama ialah masuk ke dalam Keraton.

Dengan kata lain, sekarang ini masih berada dalam Keraton.

Berada di salah satu bagian Keraton.

Ini menarik.

Karena menegangkan.

Dengan berada di dalam Keraton, masalahnya bukan hanya belum selesai, akan tetapi justru seperti baru mulai.

Kalau berada di dalam Keraton, kira-kira bersembunyi di mana?

Tak terlalu sulit bagi Halayudha untuk menebak.

Mereka berdua akan memilih kaputren. Atau lebih tepatnya di mana Tunggadewi dan Rajadewi berada.

Tak ada tempat lain yang ingin dilindungi oleh Upasara maupun Permaisuri Rajapatni selain dua putrinya.

Halayudha berusaha mencari sisik melik, mencari kabar dari kaputren. Akan tetapi tanpa hasil. Tak ada kesan bahwa Upasara berada di sekitar. Lagi pula tempat itu dijaga sangat ketat.

Ataukah Upasara sedang terluka parah?

Tak berbeda dari Gendhuk Tri dan Maha Singanada yang terkena pengaruh bubuk beracun?

Kalaupun begitu, di mana kira-kira Upasara menyembunyikan diri?

Bagi Halayudha hal ini jauh lebih menarik ditelusuri.

Keberadaan Upasara.

Mendadak Halayudha menggerung keras.

Hanya ada satu tempat di mana Upasara bisa bersembunyi tanpa diketahui, tanpa diusik oleh siapa pun.

Yaitu di sanggar pamujan!

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 04 Pustaka Asmara

PERHTTUNGAN-PERHITUNGAN Halayudha tak meleset sedikit pun.

Kecuali perhitungan yang terakhir.

Sejak Barisan Padatala muncul, Upasara bersiaga penuh. Kewaspadaannya berlipat.

Sebelum perintah Putra Mahkota untuk menyebarkan bubuk pagebluk, Upasara telah menggulung diri dalam Putaran bumi. Sehingga praktis seluruh tubuhnya tertutup dari kemungkinan serangan dalam bentuk apa pun.

Akan tetapi dengan demikian, Upasara terpaksa melepaskan kain dan bajunya.

Hanya saja sewaktu merapatkan tubuh Permaisuri Rajapatni dan Cebol Jinalaya, yang terakhir ini menatap Upasara.

"Terima kasih, Ksatria...."

Ucapan itu tak selesai.

Cebol Jinalaya melepaskan pegangannya.

Seperti yang diperhitungkan Halayudha.

Sebenarnya bagi Upasara masih ada kesempatan untuk menyentakkan tenaga lewat setagen. Sehingga tubuh Cebol Jinalaya masuk ke dalam rangkulan. Lengket dengan tubuhnya. Itu yang akan dilakukan.

Ia sama sekali tidak mengenal si cebol hitam yang nampak aneh. Akan tetapi mengingat

persahabatan yang begitu dekat dengan Gendhuk Tri dan melihat kegagahannya sewaktu menghadapi masa-masa kritis, hati Upasara tersentuh.

Kegagahan yang hanya dimiliki ksatria.

Akan tetapi sorot mata Cebol Jinalaya yang berharap dan berterima kasih sesaat melepaskan pegangan, menyebabkan Upasara ragu dengan niatnya.

Semuanya berjalan sangat cepat.

Kelewat cepat.

Sebab tenaga Putaran Bumi adalah tenaga dhomas yang mampu melipat ganda sebanyak delapan ratus kali. Sehingga sebelum mata berkejap, tubuh Upasara sudah bergulung.

Bagai angin beliung melesat.

Perhitungan Halayudha bahwa Upasara tidak menuju ke bagian luar Keraton sejalan dengan jalan pikiran Upasara. Sewaktu meloncat ke atap Keraton, Upasara melihat bahwa lautan prajurit menyemut rapat sampai ke alun-alun.

Sehingga tak mungkin menerobos tanpa meninggalkan korban yang banyak sekali.

Detik itu Upasara melesat ke arah dalam.

Di tengah hiruk-pikuk dan tebaran bubuk, tubuhnya yang melesat dengan kecepatan tinggi memang tak bisa diikuti dengan pandangan mata biasa.

Maka sebelum semua yang mengepung sadar, Upasara sudah melewati dinding bagian dalam, melesat terus.

Perhitungan Halayudha yang keliru hanya di bagian akhir.

Upasara tidak menuju ke sanggar pamujan. Melainkan ke ruang pustaka raja. Tempat yang sama sunyinya, sama tak mungkin didatangi orang lain kecuali Baginda.

Bahkan penjaga yang termangu di depan pintu tertutup tak menyadari bahwa Upasara menerobos masuk dengan berputar. Menyebabkan pintu terbuka lebar dan kemudian tertutup kembali.

Sampai di dalam, Upasara mengembalikan tenaga Putaran Bumi menjadi sediakala.

Tubuhnya berhenti berputar.

Berdiri gagah di antara kitab-kitab yang diasapi dengan dupa.

Upasara mencari tempat di sudut, di mana Baginda biasa duduk sambil membaca, atau menuliskan sesuatu.

Tubuh Permaisuri Rajapatni dibaringkan perlahan.

Tak bergerak.

Cepat Upasara memeriksa nadinya.

Giginya gemeretak karena detak jantung dan jalan darah Permaisuri Rajapatni tak menentu.

"Yayi..."

Suara Upasara benar-benar sarat dengan kecemasan.

Ksatria gagah yang sanggup melayang bagai rajawali sakti, mengaum bagai singa, mendadak berubah seperti orang bingung.

Tangan Permaisuri Rajapatni diurut.

Pundaknya disentuh.

Juga diperiksa nadi di bagian punggung.

"Yayi..."

Senyum Permaisuri Rajapatni terkembang.

"Kakang..."

"Yayi tak apa-apa?"

"Apakah kita telah sampai ke surga, Kakang?"

Upasara menghela napas.

Dadanya seakan mau meledak.

Dirasakan ketololannya karena menguatirkan detak nadi Permaisuri Rajapatni yang tak menentu. Padahal bukan karena apa. Ketidakaturan detak itu sama dengan yang dialaminya.

Sekarang ini.

Berada dalam ruang yang sunyi.

Berdua.

Dan Upasara merangkul, dengan dada terbuka.

Upasara memalingkan wajah ke arah lain.

"Kenapa, Kakang?"

"Tak apa, Yayi?"

"Kakang malu?

"Apakah di surga masih perlu sungkan?"

Upasara menggeleng lemah. Meletakkan kepala Permaisuri Rajapatni ke kayu kecil sebagai bantalan.

"Kita berada dalam ruang pustaka Raja. Bukan di surga.

"Kita masih hidup, Yayi...."

Sekilas justru Permaisuri Rajapatni tampak kecewa.

"Kenapa, Yayi?"

"Alangkah bahagianya, damainya, agungnya, jika inilah akhir segalanya.

Di surga kita bisa bersama-sama.

"Apa yang terjadi, Kakang?"

"Tiga pendeta dari Syangka menebarkan bubuk racun yang sangat berbahaya. Aku segera meninggalkan gelanggang. Membawa Yayi...."

"Gendhuk Tri?"

Upasara menggeleng.

"Bisa kutengok sebentar lagi."

Permaisuri Rajapatni menggenggam tangan Upasara.

"Tinggallah di tempat ini agak sekejap.

"Kepada Kakang aku tak ragu-ragu, tak sungkan-sungkan. Dewa telah mempertemukan

kita. Aku keliru kalau masih malu-malu kepada Kakang.

"Kakang, kenapa tanganmu dingin?

"Kakang terkena racun?"

Upasara menggeleng.

"Tidak, Yayi."

"Tanganmu dingin sekali, Kakang."

"Tangan Yayi juga sama dinginnya."

Permaisuri Rajapatni bangun perlahan. Punggungnya menyandar di

dinding. Bersila.

Upasara tepekur di dekatnya.

"Pandanglah aku, Kakang!

"Pandanglah aku dan katakan bahwa Kakang juga kangen padaku."

Upasara tak bergerak.

Melirik pun tak berani.

"Sejak ada guritan di dinding Keraton, sejak sanjak itu terbaca, aku yakin sekali Kakang merindukanku. Kangen padaku. Seperti yang kurasakan selalu.

"Meskipun Kakang tak pernah mengucapkan...."

"Yayi..."

"Aku tahu.

"Aku tahu apa yang akan Kakang katakan. Di luar masih ada pertarungan, masih banyak

korban. Masih ada yang harus diselesaikan. Masih banyak tugas menunggu.

"Aku tahu, Kakang.

"Aku tahu panggilan seorang ksatria.

"Tetapi tidakkah kita mempunyai waktu, sejenak sekalipun, untuk diri kita sendiri? Berapa puluh tahun kita saling memendam kangen, saling mengalahkan keinginan sendiri, saling sungkan, dan saling tak mau mengganggu?

"Sejak semula aku memberanikan diri. Melangkah dengan langkah lebar. Mendatangi Kakang.

"Sejak ke Keraton Singasari yang dulu, aku sudah mengisyaratkan menerima Kakang. Tetapi Kakang tak mau menerima uluran tangan. Juga sewaktu aku datang ke Perguruan Awan sebagai utusan Baginda.

"Kakang sama sekali tak mau menemuiku.

"Sekarang Kakang datang. Menjemput dengan gagah. Sebagaimana sikap lelaki.

"Apakah harus ditinggal pergi begitu saja?

"Apa yang sebenarnya Kakang cari?"

Dada Upasara panas.

Kalimat yang tenang, lembut, itu bagai membanting tubuhnya berkeping-keping.

"Apa yang Kakang cari?"

Upasara menunduk.

Memegang tangan Permaisuri Rajapatni dengan gemetar.

Mencium lembut.

Kidungan Asmara Sejati

ANGIN tak bergerak.

Tak ada bau dupa.

Tak ada siapa-siapa.

Selain dengus napas tertahan.

Rintihan kerinduan.

Pertemuan rasa kangen yang panjang tak bertepi. Gulungan ombak dari tengah lautan bergolak yang akhirnya mencium pantai berlumut.

Permaisuri Rajapatni membiarkan tangannya tersentuh bibir hangat Upasara. Hangat oleh bibir dan air mata.

"Kakang menangis?"

Upasara menggeleng.

Air matanya makin membasah.

"Menangislah, Kakang!

"Aku pun akan menguras air mata, andai masih ada yang tersisa. Menangislah, Kakang, untuk pertemuan ini!"

Dua tangan Permaisuri Rajapatni mengelus lembut. Mengelap air mata Upasara.

"Tak ada permaisuri. Tak ada putri Sri Baginda Raja.

"Yang ada di sini adalah Gayatri. Gayatri Kakang."

Upasara mengangguk-angguk.

"Katakanlah sesuatu, Kakang...."

Upasara menatap Permaisuri Rajapatni.

"Yayi masih Gayatri yang pernah menjadi milik Kakang.

"Hanya milik Kakang seorang.

"Kakang percaya?"

Mata Upasara memandang tak berkedip.

"Lihatlah, Kakang!

"Rabalah! Peganglah! Temukan hati Gayatri yang kosong, yang telah diberikan kepada Kakang.

"Kakang akan bisa merasakan semua.

"Membuktikan semua perasaanku."

"Aku percaya, Yayi."

Permaisuri menghela napas.

Berat.

Dalam.

"Aku bertanya-tanya, sejak perpisahan kita.

"Apa yang sebenarnya Kakang cari? Pertarungan demi pertarungan, ilmu demi ilmu, jurus demi jurus, sehingga Kakang seperti jatuh-bangun. Seperti mengisi kekosongan yang tak bisa diisi.

"Hatiku sedih.

"Kenapa Kakang tidak mau menyadari apa yang sebenarnya Kakang cari? Kenapa Kakang tak mau melihat, menatap, dan merenggut apa yang ada di hadapan Kakang sekarang ini?"

Upasara mendongak ke atas.

Wajahnya mengeras.

"Yayi...

"Kakang mau menyadari sekarang ini. Menghimpun tenaga dalam, memusnahkan, membiarkan keracunan, mempelajari lagi, sungsang-sumbel mencari mati, karena jiwa yang kosong.

"Karena Kakang..."

"...kesepian."

"Barangkali, Yayi."

"Seperti yang kurasakan sepenuhnya, Kakang.

"Karena aku masih selalu menunggu Kakang.

"Karena Dewa menunjukku memberi keturunan yang kelak akan menjadi raja terbesar di tanah Jawa yang belum pernah ada, aku jalani kewajibanku.

"Tapi jiwaku bersama Kakang.

"Bahkan aku berdoa siang dan malam, agar Kakang segera datang menjemput. Mengambilku. Karena tugas muliaku sudah selesai.

"Tapi Kakang tak pernah datang.

"Sampai anak-anak besar.

"Kakang... katakan terus terang, apakah aku tak pantas menyanding Kakang?"

Upasara menggeleng cepat.

"Kakang tak pernah mempunyai bayangan itu."

"Kakang masih mau menerima pengabdian Yayi-mu ini?"

Genggaman tangan Upasara mengeras.

Menggenggam kencang.

"Aneh sekali...." Permaisuri Rajapatni memandang Upasara lekat sekali. Seakan menghitung bulu alis dan bulu hidung satu demi satu secara perlahan.

"Aneh sekali.

"Kamu sama sekali tidak tampan, Kakang. Tidak bogus. Tidak gagah. Tak bisa disandingkan dengan Baginda, bahkan dengan kukunya yang terawat sempurna.

"Rambut Kakang kasar sekali..."

Upasara merasakan getaran tangan Permaisuri Rajapatni di rambutnya yang membuat tergetar.

Membuat kulitnya merinding.

Peka.

"Hidungmu bagai arca bersila...

"Ah, Pak Toikromo pun menyesal mengambil menantu."

"Yayi tahu tentang Pak Toikromo?" Cepat-cepat Upasara mengalihkan pembicaraan.

"Aku tahu semua yang terjadi dengan Kakang."

"Semua?

"Juga pernikahan Kakang dengan Ratu Ayu Bawah Langit?"

Upasara menjilat bibirnya yang mendadak kering.

"Aneh.

"Kenapa aku bisa kangen pada Kakang?

"Kenapa aku merindukan Kakang?

"Jampi apa yang Kakang pakai?"

Wajah Upasara nampak lugu ketika menjawab bahwa ia tidak memakai jampi apa-apa, dan tak mengetahui hal semacam itu.

Permaisuri Rajapatni tersenyum lebar.

"Aku tahu soal itu, Kakang.

"Kakang... Kakang!

"Jagat Dewa Batara, siapa yang dulu menciptakan daya asmara itu?

"Alangkah indahnya. Alangkah agungnya."

"Yayi..."

Tangan Permaisuri Rajapatni menutup bibir Upasara. Jemarinya menelusuri dari sudut ke sudut.

"Bibirmu sangat lebar, Kakang....

"Jangan bicara yang lain. Jangan singgung Ratu Ayu Azeri Baijani, jangan singgung Baginda, atau membicarakan Tunggadewi.

"Atau apa saja.

"Kita bicara mengenai diri kita. Ruangan ini menjadi pustaka asmara, kidungan kerinduan yang akan terus menggeletar sepanjang jagat masih berputar.

"Bibirmu lebar.

"Tetapi aku mengagumi.

"Aku merindukan."

Upasara menangkap tangan Permaisuri Rajapatni.

"Kenapa?

"Kakang tidak suka?"

Upasara menggeleng.

"Kakang malu?"

"Mungkin."

Tangan yang lembut itu mencowel pipi.

"Kakang tak perlu malu.

"Inilah perasaan yang sesungguhnya.

"Tak ada siapa-siapa di sini. Dewa pun menyingkir memberi kesempatan kepada kita berdua. Jagat berhenti berputar sekarang ini.

"Katakan apa yang ingin Kakang katakan!

"Teriakkan apa yang ingin Kakang teriakkan!

"Cekik leherku kalau Kakang menganggap jijik! Tampar bibirku kalau Kakang anggap lancang!

"Rangkul tubuhku kalau Kakang mau!

"Jagat Dewa Batara, kenapa Kakang malah terdiam?"

Upasara menutup matanya.

Kepalanya menggeleng berkali-kali.

"Yayi..."

Tak ada jawaban.

Hanya sorot mata saling pandang.

"Yayi..."

Dagu Permaisuri Rajapatni bergerak turun sedikit.

Mengangguk.

Menyilakan Upasara meneruskan kalimatnya.

"Apakah yang kita lakukan ini benar?"

"Maksud Kakang...?"

"Kita berdua di sini.

"Yayi adalah permaisuri Keraton. Aku sendiri..."

"Benar atau tidak, apa bedanya?

"Kita saling menyimpan kerinduan. Kita saling menginginkan, mengharapkan, mendoakan pertemuan ini.

"Kakang takut berdosa?"

"Mungkin tidak.

"Tapi apakah kita tidak berdosa berada berdua di sini?"

Permaisuri Rajapatni menarik tangannya.

Duduk tepekur.

Sejenak.

"Apa Kakang menghendaki saya pergi dari ruang ini?"

Guritan Katresnan

UPASARA terperangah.

Ia tak menduga bahwa Permaisuri Rajapatni benar-benar berniat melangkah ke luar.

"Yayi akan keluar?"

"Kalau Kakang tidak menghendaki ditemani."

"Tidak."

Kaki Permaisuri Rajapatni turun ke lantai.

"Yayi Gayatri, maksudku, maksudku jangan pergi...."

Sehabis mengucapkan "Yayi Gayatri", wajah Upasara bersemu merah.

Diam-diam Gayatri geli sendiri.

Upasara yang ditemui sekarang ini sama sekali tak ada bedanya dengan belasan tahun yang lalu. Ketika masih muda. Mudah kikuk, tak menentu geraknya, canggung dan serbasalah.

Gayatri tahu, jika ia menanyakan kenapa Upasara memanggil dengan sebutan Yayi Gayatri, Upasara akan merasa salah dan minta maaf.

Dan serba keliru lagi sikapnya.

"Kenapa Kakang memikirkan dosa?"

"Entahlah, Yayi."

"Kakang tidak merasa bahagia sekarang ini?"

"Bahagia sekali.

"Tapi..."

"Tapi kenapa?"

"Tapi kenapa kita bisa bersama-sama? Kenapa kita dibebani pertanyaan dan rasa bersalah?"

Suara Upasara terdengar mengharukan di telinga Gayatri.

"Kakang, marilah kita mensyukuri pertemuan ini.

"Tanpa beban pikiran yang merisaukan.

"Bagaimana kalau Kakang menuliskan guritan...."

Kepala Upasara tertarik ke belakang karena herannya.

Seumur-umur rasanya Upasara tak pernah menuliskan sanjak.

Kecuali...

"Seperti yang terukir di dinding Keraton itu."

"Apa itu bisa disebut guritan?"

"Kenapa tidak?"

"Kakang asal mencoret saja. Tidak tahu bagaimana tata aturannya yang benar.

"Yayi yang pintar tata aksara.

"Jangan membuat Kakang sungkan. Kalau sekarang Yayi minta Kakang maju ke medan pertarungan, Kakang akan berangkat. Tapi menulis guritan..."

"Tuliskan, Kakang!

"Apa Kakang menolak satu-satunya permintaanku?"

Upasara memandang kiri-kanan. Ke arah susunan kitab-kitab pusaka.

"Di sini banyak kidungan yang luhur dan apik.

"Kita ambil salah satu pasti sudah bagus sekali. Diciptakan para empu yang sakti."

"Aku menginginkan ciptaan Kakang.

"Untuk diriku."

"Baik.

"Kapan-kapan, Yayi."

"Sekarang."

"Sekarang?"

"Sekarang.

"Kapan lagi?"

Upasara menggaruk kepalanya yang mendadak gatal.

"Kakang Upasara Wulung.

"Selama menunggu Kakang, aku belajar menanak nasi, belajar membuat sajian makanan. Aku mencoba mengerti bagaimana menanam padi satu per satu, menanam bunga, memelihara ayam, ikan.

"Aku selalu membayangkan suatu ketika nanti kita akan hidup bersama-sama. Kakang pergi ke sawah, dan aku membantu sedikit-sedikit, lalu memasak buat Kakang.

"Di tengah malam, saat gerimis atau panas, saat ada rembulan atau gelap, Kakang bercerita tentang sawah, burung, dan menuliskan guritan katresnan.

"Hanya sesekali bercerita tentang ilmu silat.

"Kalau kebetulan ada penjahat.

"Kakang menuliskan dan menembangkan keras-keras sehingga anak-anak kita terbangun, menertawakan ayahnya yang tersipu-sipu membacakan sanjak cinta."

Mata Upasara berkejap-kejap.

Kata demi kata diucapkan Gayatri seperti hidup.

Membayang jelas. Di suatu desa, mirip desa yang didiami Pak Toikromo, dirinya berkeringat, dan Gayatri membuatkan sambal serta menyiapkan

nasi.

Mungkin ada ayam, tikus, burung yang lewat.

Tapi bayangan itu pupus tatkala teringat mengenai guritan katresnan.

"Kakang tahu berapa jumlah anak kita?"

"Tidak."

"Tebak."

"Berapa?"

"Kakang yang menebak."

"Tujuh."

"Kenapa tujuh?"

"Mana aku tahu, Yayi.

"Aku hanya menebak."

"Salah."

"Tadinya aku mau menebak delapan."

"Salah."

"Yang benar berapa?"

"Satu."

"Kenapa satu?"

"Satu sudah cukup.

"Karena begitu lahir perangainya seperti Kakang. Mudah kikuk. Tak bisa mengutarakan perasaannya."

Upasara tertawa lebar.

"Dan suatu hari ketika kita sudah tua, kita saling bercerita.

"Bahwa Kakang sebenarnya paling suka kerak nasi."

Upasara memandang heran.

"Begini ceritanya.

"Kakang mau mendengarkan?

"Ketika kita hidup di desa, aku yang menanak nasi. Karena tak becus menanak nasi, jadi yang tersisa lebih banyak kerak nasi. Karena takut mengecewakan Kakang, kerak nasi itu aku buang setiap kali.

"Yang selalu kuhidangkan adalah nasi putih yang bagus.

"Begitu selalu setiap kali, sampai kita tua.

"Baru saat itu, kita saling mengetahui bahwa Kakang sebenarnya suka kerak nasi.

"Hanya karena kita saling coba memperhatikan, kita jadi kehilangan kesempatan yang baik. Karena Kakang terlalu sungkan mengatakan apa yang sebenarnya Kakang inginkan."

Upasara tersenyum lebar. "Sekarang Kakang ganti cerita."

"Aku tak punya cerita."

"Aku juga mendengarkan para emban yang menanak nasi."

"Lain kali aku akan mendengarkan."

"Kalau begitu buatkan guritan katresnan?

Upasara menunduk.

Jarinya tergetar.

Bangku kayu yang dipakai duduk tergetar, karena jari-jari Upasara menoreh tajam.

Gayatri menunggu.

Guritan katresnan ini

bukan ditulis tangan tapi dengan hati

guritan katresnan ini

hanya bisa dibaca

oleh rasa

Dewa keliru

ketika memisahkan

kita keliru

ketika menggambarkan

Yayi, inilah guritan katresnan

dari Kakang yang menyukai kerak nasi

Yayi, inilah kerinduan bumi...

Upasara menggelengkan kepalanya.

"Rasanya malah tak bisa, Yayi."

Wajah Gayatri berubah.

"Yayi tak suka?"

Jawabannya hanya helaan napas.

"Kalau begitu Kakang hapus saja."

Gayatri mengangguk.

"Hapus saja.

"Nadanya begitu sedih, begitu pasrah."

Dengan sekali menggerakkan tangan, cukilan huruf lenyap seketika.

Angin Palguna

GAYATRI terisak.

"Kenapa, Yayi?"

"Tak apa-apa, Kakang.

"Tapi kenapa guritan Kakang begitu menyedihkan?"

"Aku malah tak mengerti.

"Sudahlah, Yayi, aku memang tak bisa. Tak becus."

Keduanya terdiam.

Bungkam.

"Kakang, bagaimana kalau Kakang bercerita tentang istri Kakang? Ratu Ayu Azeri Baijani?"

"Kakang tak tahu harus bercerita bagaimana...."

"Di mana ia berada?"

"Kakang juga tidak tahu."

"Kakang mencintainya?"

Upasara memandang tajam ke arah Gayatri.

Lalu mengangguk.

"Rasanya iya.

"Aku mengawininya."

"Syukur kepada Dewa.

"Kakang harus menyayanginya."

"Ya, aku akan mencarinya.

"Pasti terjadi sesuatu yang besar sehingga ia tidak muncul lagi."

"Gendhuk Tri?"

Upasara tak segera menangkap maksud Gayatri.

"Bagaimana dengan Gendhuk Tri?"

"Ia baik-baik saja.

"Barangkali tertawan, atau... ah, rasanya tak mungkin terkena racun bubuk hingga meninggal."

"Kekasihnya mirip Kakang."

"Ya.

"Tapi lebih gagah."

"Tahukah Kakang, bahwa Gendhuk Tri mencintai Kakang?"

Upasara menggeleng.

"Kalau tidak, ia tak akan memilih Singanada yang mirip Kakang."

"Aku tak mengerti."

"Nyai Demang?"

"Kasihan, ia menjadi korban Eyang Berune...."

"Bukan itu.

"Aku menanyakan perasaan Kakang pada Nyai Demang."

Upasara tak menjawab.

"Kakang pernah merasakan daya asmara Nyai Demang?"

Upasara mengangguk.

"Siapa lagi wanita yang Kakang kenal?"

"Kenapa Yayi bertanya yang aneh-aneh?"

"Ini bukan Palguna...."

Upasara mengerti bahwa Palguna adalah bulan hitungan kedelapan. Seperti setiap bulan ada sebutannya sendiri. Akan tetapi tak bisa menangkap maksud Gayatri.

"Pada bulan Palguna, angin meniupkan getaran asmara.

"Sehingga banyak perbuatan yang aneh, janggal, lucu, mengecutkan hati tapi menggetarkan, bisa terjadi."

"Yayi percaya hal itu?"

"Bintang pun menemukan jodohnya pada Palguna."

"Yayi percaya hal itu?"

"Sejak kecil aku diajari mempercayai hal-hal semacam itu. Alam telah memberi firasat jauh sebelum kita lahir...." Di ujung kalimatnya, suara Gayatri menjadi sember.

"Itulah nasib yang dituliskan Dewa.

"Nasib kita, Kakang.

"Nasibku. Nasib Kakang.

"Para pendeta menemukan ramalan, menemukan firasat dari alam bahwa dari kandunganku akan lahir seorang raja terbesar yang belum ada di tanah Jawa.

"Bukankah itu nasib, Kakang?

"Bukankah setelah melahirkan anak-anak pun Kakang tak mau datang?

"Apakah dengan begitu, aku tak mempercayai nasib?"

Upasara mengangguk.

Tangannya menggenggam tangan Gayatri dengan berani.

"Kakang juga percaya, Yayi.

"Percaya bahwa Dewa itu Maha welas Asih. Maha asmara.

"Kalau tidak, kita tak akan dipertemukan. Kalau tidak, hati kita tak tergetar oleh daya asmara.

"Begitu banyak ksatria, begitu banyak pangeran yang menghendaki Yayi. Yang mulutnya tidak lebar, yang rambutnya tidak kasar...."

"Kakang..."

"Tapi bukankah Yayi memilih Kakang?

"Bukankah itu nasib Kakang yang baik?"

"Tapi bukan akhir yang bahagia?"

Upasara termenung.

Matanya menerawang jauh.

"Apa iya, Yayi?

"Aku ragu.

"Pertemuan seperti sekarang ini pun tak terbayangkan sebelumnya. Kalau Dewa Mahaasih mengetahui, mendengar suara hati dan keinginan kita, apa mungkin kita tidak dipersatukan?"

"Nyatanya tidak."

Upasara menggeleng.

"Kakang, kenapa Kakang begitu baik?

"Kenapa nasib yang mengenaskan begini malah Kakang syukuri? Kenapa Kakang menuliskan guritan yang menyedihkan sebagai tanda katresnan?'

Tak ada jawaban.

Sejak tadi Upasara hanya bisa mengangguk, menggeleng, dan tidak menjawab.

"Kenapa Kakang tidak mengubah nasib yang digariskan Dewa?

"Kita lari dari tempat ini. Ke ujung gunung atau ke tengah lembah. Atau mengangkat pedang sebagai ksatria.

"Mengumandangkan sebagai pasangan bersama.

"Kenapa, Kakang?"

"Karena Yayi sendiri ragu.

"Karena Yayi mempertanyakan apa yang Kakang risaukan. Apakah Dewa merestui hubungan kita sekarang ini?

"Pertanyaan itu saja menandakan keraguan pada apa yang kita lakukan."

Gayatri menelan ludahnya.

Upasara, Upasara-nya yang kikuk, yang merah padam wajahnya jika bertatapan, yang tangannya dingin dan bibirnya gemetar, adalah Upasara yang bisa mengatakan secara terus terang.

Yang tidak ragu mengatakan secara jujur apa yang dirasakan.

"Nasib kita buruk sekali, Kakang.

"Kalau kita tak pernah tergetar asmara sebelumnya, perjalanan kita masing-masing pastilah bahagia. Aku menjadi permaisuri yang bakal menurunkan raja terbesar yang belum ada, dan Kakang bisa tenang bersama Ratu Ayu Bawah Langit."

"Nasib kita bahagia sekali, Yayi. Tanpa bertemu Yayi, aku tak bisa mengetahui apa arti sawah, apa arti kerak nasi, apa arti guritan, apa arti asmara, apa arti mensyukuri nasib.

"Tanpa Yayi, aku tak mengerti apa yang kucari."

Gayatri merebahkan kepalanya di dada Upasara yang telanjang.

Menarik tangan Upasara hingga memeluk tubuhnya.

"Rengkuhlah aku, Kakang!

"Masukkan aku ke dalam tubuhmu!"

Upasara memeluk kencang.

"Angin Palguna, jangan cepat berlalu.

"Biarkan aku dan Kakang Upasara menikmati selalu."

Akan tetapi justru saat itu Gayatri melihat bahwa cahaya dari luar telah lenyap. Alam telah berubah.

Tak ada lagi matahari.

Angin malam terasakan.

"Sudah malam, Kakang...."

"Perutmu berbunyi, Yayi.

"Pasti tidak biasanya Yayi belum makan...."

Gayatri tertawa.

"Kenapa Kakang bicara soal makan?"

"Karena Yayi bercerita tentang kerak nasi."

"Ah!

"Sebenarnya banyak cerita yang lain. Para emban mempunyai cerita yang banyak sekali. Yang ingin kuceritakan kembali. Sengaja kucatat dan kuingat-ingat untuk kuceritakan kembali kepada Kakang.

"Ah!

"Sebenarnya banyak guritan yang kutulis. Sengaja kusimpan rapat-rapat, agar suatu kali Kakang membacanya. Mengetahui bagaimana perasaanku yang sebenarnya.

"Tapi justru semuanya terlupa."

"Kalau kita bersama, apa semua itu perlu?"

Gayatri merangkul, memeluk, merengkuh erat sekali.

"Kakang, kalau suatu ketika kita berpisah lagi, pertemuan ini akan menjadi kenangan yang paling berharga."

"Pun andai kita tak berpisah, kenangan ini masih tetap berharga."

"Kakang... benarkah kamu Kakang-ku?"

Kawruh Kodrat

KEDUANYA masih berangkulan. Tenggelam dalam lamunan.

"Apa yang Kakang pikirkan?"

"Banyak sekali.

"Gendhuk Tri yang sudah menjadi perawan ayu. Singanada yang bahagia. Barisan Padatala yang mengganas. Nyai Demang yang dikuasai Eyang Berune. Putra Mahkota yang kini memegang tata pemerintahan...."

"Apakah Kakang selalu memikirkan itu?"

"Entahlah, Yayi.

"Akan tetapi kadang tak bisa melepaskan begitu saja."

"Apakah itu yang disebut sebagai dharma ksatria?"

"Ya, Yayi.

"Dan aku dibesarkan dalam tata nilai begitu. Tradisi yang kuterima sejak kecil, sejak belajar berjalan, adalah tradisi berbuat kebaikan demi Keraton."

"Nasib Kakang lebih menarik.

"Dilahirkan sebagai ksatria lebih jelas apa yang dilakukan. Apa yang harus dilakukan. Sedangkan aku? Kodratku sebagai sekar kedaton, sebagai

bunga keraton, tak memungkinkan berbuat yang lain.

"Seperti juga kedua putriku.

"Hanya bisa menunggu. Sampai suatu hari kelak, ada lelaki yang datang meminang.

"Pertarungan atau perdamaian, tak akan pernah mengguncang diriku.

"Ah, andai aku dilahirkan sebagai ksatria, mau tak mau aku harus belajar ilmu silat. Dan barangkali ada gunanya untuk penduduk.

"Kakang, apakah sulit belajar ilmu silat?"

"Rasanya tidak.

"Siapa saja yang mempelajari bisa melakukan."

"Kalau aku belajar sekarang ini?"

"Kenapa tidak?

"Di ruangan ini tersedia semua kitab ilmu silat yang ada. Tinggal membaca, memahami, dan melatih."

"Aku tak pernah mengetahui.

"Bagaimana mungkin Kakang bisa menguasai semuanya?"

Upasara merasa dadanya mekar. Untuk pertama kalinya terasa kebanggaan yang membengkak.

"Bukan semuanya.

"Dasar ilmu silat sebenarnya sama sumbernya. Yaitu cara pengerahan tenaga, cara mengatur keluar atau tertahannya tenaga. Pengendaliannya

dengan melatih pernapasan. Gerakan-gerakan yang ada disesuaikan dengan apa yang dilatih selama ini. Yang kemudian ada kembangan yang beraneka warna."

"Kalau semua belajar dari Kitab Bumi, kenapa Kakang lebih unggul?"

"Dalam ilmu silat, keunggulan hanya bersifat sementara.

"Di atas langit masih ada langit. Di atas atas langit masih ada matahari. Di atas matahari masih ada langit yang lain.

"Tak bisa dikatakan Kakang ini yang paling jago. Kakang malah merisaukan gelaran lelananging jagat yang Kakang sandang.

"Semua mempelajari Kitab Bumi, akan tetapi kitab utama yang menjadi babon semua ilmu silat itu hanya membuat kidungan dasar. Terutama delapan kidungan atau delapan jurus yang dinamakan Tumbal Bantala Parwa.

"Isinya pekat, padat, dan harus ditafsirkan kembali.

"Barangkali penafsiran kembali ini yang membedakan satu sama lainnya. Persiapan batin kita yang membedakan pada akhirnya. Seperti yang Kakang mainkan dengan Putaran Bumi.

"Jauh sebelum ini Kakang telah mencoba, telah menguasai. Akan tetapi dengan pengaturan napas yang tepat, hasilnya juga berbeda."

"Kalau kita sama-sama mempelajari, apakah tetap berbeda hasilnya?"

"Mungkin saja, Yayi.

"Kenapa Yayi bertanya soal ilmu silat?"

"Aku hanya ingin membandingkan, bahkan dalam mempelajari ilmu silat pun, kodrat turut menentukan nasib seseorang. Sejak awal sudah ada pembedaan.

"Jadi, apa artinya kawruh, apa artinya ngelmu, apa artinya pengetahuan dan segala usaha kalau pada akhirnya bermuara kepada kodrat?"

"Terus terang aku tak bisa menjawab, Yayi.

"Aku menjalani tanpa risau. Tanpa mempertanyakan."

Gayatri melepaskan diri dari rangkulan.

Duduk bersila.

Upasara juga bersila.

"Berarti sejak semula sudah digariskan oleh kodrat. Oleh nasib. Kemenangan dan kekalahan, mati dan hidup. Kita tinggal pasrah saja."

"Pasrah yang tidak menyerah."

"Itu hanya untuk menghibur diri saja, Kakang. Pasrah dalam artian yang sesungguhnya. Pasrah karena kita dikuasai kodrat. Dikuasai nasib sejak masih kecil. Pengaruh itu telah mendarah daging, dan membuat kita ketakutan.

"Kita terbelenggu.

"Sehingga kalau kita akan keluar bersama dari tempat ini, berlari ke lembah atau puncak gunung,

kita tak berani melakukan. Karena kita disadarkan akan kodrat sejak awal.

"Karena kita dikodratkan menerima nasib. Yang satu putri keraton dan satunya ksatria tanpa ketahuan siapa orangtua nya.

"Kodrat sebagai permaisuri.

"Sehingga merasa tercela melepaskan diri dari Baginda. Sehingga Kakang perlu bertanya, apa benar yang kita lakukan saat ini? Apakah kita tak berdosa berdua sekarang ini?"

"Ya."

"Padahal kenyataannya bisa kita balik.

"Apakah justru bukan melakukan suatu dosa jika aku menjalani hidup seperti sekarang ini? Apakah justru kehidupanku sebagai permaisuri ini bisa dibenarkan?

"Siapa yang bisa membenarkan atau menyalahkan, Kakang?

"Dewa?

"Adakah Dewa yang memberikan kodrat tertentu?

"Dewa?

"Kenapa kita selalu lari kepada Dewa sebagai kata akhir? Sebagai penentu nasib?"

"Yayi, kata-katamu membuatku gelisah.

"Aku tak pernah mempertanyakan itu."

"Kakang... Kakang menderita.

"Tetapi aku juga lebih menderita karena kerinduan ini. Sehingga dalam doa dan semadi aku sering menggugat, sering bertanya.

"Tapi Dewa tak pernah menjawab.

"Tak pernah memberi isyarat.

"Tak ada perlambang.

"Tak ada tanda-tanda.

"Tak ada, Kakang.

"Tak ada apa-apa."

"Hati kita yang menjawab, Yayi."

"Benarkah?

"Apakah hati kita sendiri, atau hati kita rasa yang percaya kepada kodrat? Yang telah tunduk mengikuti aturan nasib?"

Upasara terdiam.

Gayatri menghela napas.

"Aku bisa letih, Kakang.

"Letih memikirkan ini semua.

"Tapi tak apa.

"Tak apa.

"Malam ini aku begitu bahagia.

"Bertemu dengan Kakang. Berbincang dengan Kakang.

"Aku sudah bahagia bisa merasa memiliki Kakang. Dan mengetahui bahwa Kakang masih menyimpan kerinduan yang sama.

"Tak apa."

Gayatri menutup matanya.

"Aku haus, Kakang...."

Upasara menganggguk. Beringsut.

"Tapi Kakang tak usah pergi.

"Biarlah setiap kejap kurasakan, Kakang."

Kaki Upasara menjejak ke lantai. Keras. Sehingga terbelah. Tangan kanannya mencaruk tanah. Amblas sampai siku. Disusul tangan kiri dengan sama kerasnya. Setiap kali amblas ditarik ke atas bersama gumpalan tanah. Hingga menggunduk.

Belasan kali Upasara melakukan dengan cepat sekali.

"Ada..."

Upasara mengulurkan setagen Gayatri ke bawah lubang yang dibuatnya, dan dengan sekali sentak, setagen itu tertarik ke atas.

Basah.

Gayatri tertawa sambil menutupi bibirnya.

Air dari sumbernya terasa segar.

"Terima kasih, Kakang...."

Gayatri memeras untuk Upasara.

Yang segera meminum dengan lahap.

"Kalau begini caranya, kita bisa meloloskan diri lewat lubang bawah tanah."

Upasara mengangguk.

"Lewat pintu depan pun bisa."

Rembulan Tak Bersisa

GAYATRI memegang tangan Upasara. Membersihkan tangannya yang kotor.

"Lewat mana pun bisa, Kakang.

"Tapi pertanyaannya, apakah kita mau keluar bersama atau tidak."

"Ya," jawab Upasara pendek seperti kehabisan kata-kata.

"Itulah kodrat.

"Itulah nasib kita.

"Tapi sekali lagi, Kakang, aku tak ingin menangis untuk selamanya. Biarlah malam ini saja, kita bisa berdua-dua. Hanya untuk kita berdua."

Upasara mengikuti pandangan Gayatri yang menembus ke arah luar.

"Aku yakin sekali, di luar purnama bersinar sempurna.

"Selama masih ada sisa-sisa rembulan, selama itu kita masih bisa berdua di sini.

"Malam ini milik kita berdua.

"Atau Kakang ingin pergi sekarang?"

"Kalau Yayi menghendaki kita pergi bersama, sekarang ini pun kita bisa berangkat."

"Kakang, aku senang mendengar kata-kata Kakang.

"Lebih dari air yang diambil dari sumbernya, menyebabkan jiwaku segar kembali.

"Lebih baik kujawab tidak, walau aku merindukan.

"Karena aku tahu, Kakang akan repot dan dibebani perasaan bersalah kalau kita pergi sekarang ini. Pergi meninggalkan urusan Keraton, pergi meninggalkan semua urusan yang ada.

"Tidak, Kakang tak bisa mengabaikan semuanya.

"Seperti juga diriku.

"Kita telah dicencang kodrat dan nasib.

"Perlu keberanian dan waktu untuk mengalahkannya. Mungkin kita bisa mengalami, mungkin juga tidak.

"Tak apa, Kakang.

"Tak apa.

"Malam ini aku bahagia."

Upasara tepekur.

Semua kalimat Gayatri bergema jelas dalam hatinya.

Upasara menyadari bahwa jika Gayatri mengajaknya pergi ke puncak gunung atau ke lembah dan hidup berdua seperti Pak Toikromo, dirinya tak sanggup menolak.

Akan menerima dengan senang hati.

Meskipun tetap ada kerisauan.

Ada beban yang masih terbawa.

Itu yang tak dikehendaki.

Upasara mencium punggung tangan Gayatri.

"Di luar masih ada purnama, Kakang...."

"Ya, Yayi...."

"Selama itu pula Kakang menjadi milikku. Dan aku milik Kakang."

"Ya, dan setiap kali ada purnama."

"Tapi sekali ini purnama milik kita.

"Aku tak tahu, apakah setelah ini aku masih bisa melihat purnama lagi.

"Kehormatanku sebagai permaisuri, harga diriku sebagai wanita, telah rata dengan tanah. Tak ada yang tidak menyesali perbuatanku. Saudara-saudaraku, atau bahkan arwah Baginda Raja mungkin menyesali apa yang kulakukan sekarang ini.

"Barangkali saja, ini harga yang harus kutebus seumur hidup.

"Tapi aku tak pernah menyesali."

"Yayi, apakah aku yang menyebabkan ini semua?"

"Kakang tak perlu menyesali.

"Sebab aku merasa bahagia."

Air mata Gayatri menetes.

Dalam gelap, Upasara tak bisa melihat.

Tapi bisa merasakan.

Perlahan tangannya mengusap sudut mata Gayatri. Dengan cepat Gayatri menggenggam tangan itu dan memegang erat-erat.

Darah menggeliat.

Udara menjadi padat.

Napas tertarik ketat. Seakan susah menerobos lubang hidung.

Sesaat.

Gayatri melepaskan cekalannya.

Darah Upasara mengendur kembali.

Hawa panas di ujung hidungnya mendingin.

"Ah, aneh sekali.

"Tahu apa yang aku bayangkan, Kakang?"

Upasara menggeleng dalam gelap.

"Kalau saja malam ini kita berada di kamar peraduanku, kamar yang selalu ditata untuk menunggu kedatangan Kakang. Lalu kita bicara panjang-lebar. Tentang ilmu silat, tentang kidungan, tentang Keraton, hingga fajar yang berikutnya.

"Aneh sekali.

"Kenapa aku berpikir begitu?

"Apakah Kakang pernah membayangkan begitu?"

"Mestinya iya.

"Tapi aku tak tahu."

"Kakang, apakah waktu kecil dulu kita pernah bertemu?"

"Mungkin saja, Yayi."

"Kenapa Kakang selalu ragu menjawab iya atau tidak?"

"Sebab memang tidak tahu.

"Aku tak bisa mengingat.

"Tapi bukan tidak mungkin. Karena sejak bayi aku berada di Keraton. Yayi berada di Keraton. Dalam masa dua puluh tahun, besar kemungkinannya kita telah saling melihat."

"Tapi kalau sudah, harusnya ingat."

"Ya."

"Kakang ingat?"

"Tidak."

"Yayi ingat?"

"Tidak.

"Lalu kenapa kita bisa saling tergetar oleh daya asmara?"

"Kodrat."

"Ah, Kakang!

"Sejak kapan Kakang bisa mengucap itu dengan enteng?"

"Aku tak mengerti jawaban yang sebenarnya."

"Aku juga tidak.

"Tapi apakah bukan karena kita dalam titisan sebelumnya adalah pasangan yang selalu bersama-sama? Pada titisan sebelumnya kita selalu bahagia?

"Hanya pada sekali ini tidak dipertemukan.

"Bukan Dewa Wisnu dan Dewi Sri yang selalu berjodohan, pada suatu ketika menjadi kakak dan adik? Hanya satu kali.

"Kakang percaya hal itu?"

Upasara mendengar napas Gayatri yang teratur.

Tanpa menyentuh, Upasara mengetahui bahwa Gayatri kini terbaring. Mungkin setengah tertidur.

Kejadian yang berlangsung sejak siang sangat menegangkan dan melelahkan untuk seorang permaisuri. Kini dalam kegelapan, dalam amukan rasa yang mulai mereda, kelelahan yang pasrah merayapi dan menguasai.

Hanya karena keinginan untuk bercakap-cakap yang besar, yang membuat Gayatri masih bisa bertahan.

"Kakang..."

"Aku di sini, Yayi..."

"Kakang jangan pergi selama masih ada bulan."

"Kakang masih di sini."

Tangan Gayatri memegang tangan Upasara.

"Kurasakan dengus napas Kakang.

"Kurasakan tangan Kakang yang kasar. Berceritalah, Kakang, agar aku yakin Kakang masih terus menemani."

"Cerita apa?"

"Apa saja.

"Aku tak mau tidur. Waktu hanya beberapa kejap. Sebentar lagi bulan lenyap.

"Berceritalah, Kakang...."

"Seumur hidup, rasanya aku tak pernah bercerita.

"Aneh, tak ada yang mendongengiku. Para emban yang menanak nasi juga tidak. Ngabehi Pandu, guruku yang mulia, juga tidak. Aku tak tahu indahnya rembulan, sebelum Yayi katakan.

"Aku tak pernah cemas rembulan bakal lenyap atau tidak, sampai saat ini.

"Tak ada yang bisa kuceritakan.

"Kujalani hidup, meluncur sebagaimana adanya. Mungkin Yayi benar sekali, aku bergerak, mencari-cari yang tak kuketahui.

"Sampai sekarang ini.

"Tiba-tiba timbul keinginanku bercerita, keinginanku menulis guritan, merasakan setiap tarikan napas mempercepat jalannya rembulan.

"Perasaan yang menjadi bermakna. Yayi..."

Upasara tidak melanjutkan lagi. Suara napas Gayatri makin lama makin teratur.

Pegangannya mengendur.

Tapi begitu Upasara berhenti, Gayatri bersuara lirih.

"Lalu, bagaimana lanjutannya, Kakang?"

Sisa Angin Pagebluk

UPASARA kembali menggenggam erat.

"Istirahatlah, Yayi.

"Jangan memaksa diri."

Gayatri membalas genggaman Upasara dengan keras. Tapi kemudian mengendur. Napasnya teratur.

"Kakang, berbaringlah di sisiku!

"Sesekali tengoklah ke luar. Kalau-kalau bulan tak bersisa lagi. Itulah saat kita berpisah.

"Malam ini milik kita sepenuhnya.

"Kakang, kamu masih di sisiku?"

"Masih, Yayi."

Suara Gayatri melemah.

Seperti berbisik, terputus-putus.

"Ah, inilah kebiasaan buruk di kaputren.

"Seumur hidup tak pernah melihat rembulan. Seumur hidup harus masuk ranjang peraduan, menutup mata bersama gelapnya malam. Padahal rembulan bisa indah sekali.

"Indah sekali.

"Sinarnya samar tapi terbaca.

"Getarnya samar tapi terasa.

"Bayangnya samar tapi tereja.

"Mataku mengantuk sekali. Mengantuk sekali."

Dalam gelap Upasara merasakan makin lama wajah Gayatri makin mengendur. Seakan terseret oleh kekuatan yang tak bisa ditahan. Kelelahan yang tak bisa dilawan.

"Yayi..."

"Hmmm...."

"Yayi tak apa-apa?"

"Tidak.

"Aku bisa merasakan semuanya, Kakang. Aku bisa mendengar, merasa, tapi rasanya mengantuk sekali. Tubuhku terasa melayang."

Upasara hanya memperkirakan satu hal.

Bahwa rasa kantuk yang menguasai Gayatri bukan kantuk sebagaimana biasanya. Reaksinya sesekali keras untuk menahan, akan tetapi beberapa kali mengendur. Membiarkan larut.

Satu dan lain hal, Upasara menguatirkan pengaruh bubuk beracun!

Kalau ini yang terjadi, Upasara akan melakukan apa saja. Saat ini juga pun bisa saja ia menggebrak ke luar.

"Yayi..."

"...Hmmmmm."

Disusul suara yang tak begitu jelas.

Upasara menunduk. Dengus napasnya dekat sekali dengan napas Gayatri. Terasakan udara panas dari lubang hidung Gayatri.

Pernapasan yang wajar.

Normal.

Upasara berpikir keras.

Bubuk beracun yang disebut bubuk pagebluk bukan hanya sangat luar biasa pengaruhnya, tetapi juga tak begitu dikenal. Sebagai tokoh yang menguasai ilmu silat dan melatih dengan keras, Upasara sudah sampai pada tingkat mengetahui pengaruh segala macam racun. Walau belum mengenali jenis-jenisnya, akan tetapi bisa memperkirakan kekuatannya.

Ketika Gendhuk Tri dikuasai darah beracun yang dahsyat, tanpa mengenali jenis racunnya, Upasara bisa memperkirakan bagaimana melawannya.

Akan tetapi sekali ini menjadi gamang.

Napas Gayatri teratur, normal.

Tidak menunjukkan kelainan. Juga peredaran darahnya. Akan tetapi seperti tak bisa menguasai diri.

Jelas sekali ini berbeda keadaannya dari yang dialami Nyai Demang. Ketidakmampuan menguasai dirinya karena pengaruh tenaga lain.

Dalam diri Gayatri jelas tak terasakan pengaruh lain sama sekali.

"Yayi..."

Erangan kecil sebagai jawaban.

"Yayi..."

"Kakang tahu, aku melakukan ini semua demi kamu, Kakang. Kakang-ku Upasara."

Makin tak terbantah bahwa Gayatri turun kesadarannya. Seperti seorang yang mabuk. Kata-katanya meluncur begitu saja. Bukan tidak mungkin sejak pertama tadi, dengan berbicara tak keruan juntrungannya. Menanyakan ini dan itu, merangkul, mengelus bibir Upasara.

Bahwa itu juga merupakan dorongan batinnya tak bisa ditolak. Akan tetapi bahwa keberanian untuk berbuat itu karena dorongan pengaruh bubuk beracun, sangat mungkin sekali.

Betapapun besar kerinduannya, Gayatri adalah putri Baginda Raja yang ketat oleh tata krama dan kemudian menjadi permaisuri, tak nanti berbuat begitu berani dan terbuka.

Upasara bisa mengerti kalau Gayatri terkena pengaruh. Angin yang menyebarkan bubuk itu meluas. Meskipun sebelumnya ia telah menutup diri bukan tidak mungkin sepersekian isapan masuk ke dalam tubuh Gayatri.

Untuk seorang yang tidak pernah melatih tenaga dalam, bubuk yang sangat sedikit pun bisa mempengaruhi.

Hanya karena dorongan untuk bersama Upasara demikian besar, sampai waktu tertentu Gayatri masih bisa memaksa menguasai dirinya. Meskipun makin lama makin lemah.

Upasara benar-benar gegetun.

Benar-benar menyesali apa yang terjadi. Malam purnama Palguna yang dinikmati berdua, barangkali akan hilang separuhnya. Lebih daripada itu, Gayatri seperti tak bisa menikmati secara sempurna. Karena batas kesadarannya menipis. Sehingga tak bisa membedakan apakah ini mimpi atau kenyataan.

Inilah yang membuat Upasara gegetun.

Di samping itu, kini perhatiannya terpecah. Kalau Gayatri yang bisa terlindungi nyaris sempurna menderita seperti ini, bagaimana halnya dengan Gendhuk Tri dan Singanada? Bagaimana nasib mereka?

Apakah tidak mungkin justru sekarang ini saat-saat yang menentukan untuk menyelamatkan?

"Yayi..."

"Awasi bulan itu, Kakang!

"Jangan-jangan Dewi yang menjaga rembulan iri pada kita dan mempercepat jalannya.

"Awasi, Kakang!"

Upasara memandang ke arah luar.

Telunjuknya menuding dan tenaga dalam yang disalurkan menggeser jendela.

Tanpa suara.

"Awasi, Kakang...."

"Ya, Yayi...."

"Apa yang kelihatan?"

"Dupa dari sanggar pamujan."

Lidah Upasara terjulur pendek. Selintas terbersit keinginan untuk masuk ke sanggar pamujan. Barangkali tak memerlukan waktu lama untuk bisa menerobos masuk. Dan memaksa Baginda memintakan obat penangkal bubuk beracun.

Jalan yang singkat.

Tapi Upasara ragu.

Hati kecilnya tak ingin meninggalkan Gayatri barang sesaat. Kalau ia setengah tersadar dan mengetahui dirinya ditinggal, bisa jadi lain masalahnya. Penjaga akan mengetahuinya.

Kalau ini terjadi, sisa rembulan yang bersinar dengan sendirinya habis.

"Aku melakukan semua ini demi Kakang...."

"Ya, Yayi."

"Demi katresnan-ku pada Kakang...."

"Aku merasakan sepenuhnya, Yayi...."

"Tidak, Kakang tidak merasakan.

"Kakang malah menjadi ksatria tanpa tanding. Menjadi ksatria lelananging jagat. Apa kelebihannya, kalau itu hanya menempatkan Kakang menjadi ksatria yang tak bisa dilawan siapa pun juga?

"Kalau sudah menjadi yang paling menang, apa lagi yang Kakang cari?

"Tidak, Kakang tidak merasakan.

"Kakang malah menjadi pengantin tanpa tanding. Menjadi mempelai ratu yang paling ayu di seluruh kolong langit. Apa kelebihannya, kalau itu hanya menghapus katresnan Kakang padaku? Bukankah lebih baik Kakang berkawan dengan Nyai Demang atau Gendhuk Tri?

"Tidak, Kakang tidak merasakan.

"Kakang malah sengaja menghapus hubungan kita. Ratu Ayu Azeri Baijani adalah wanita yang sempurna kecantikannya, luhur budi, dan mempunyai kecintaan luar biasa pada tanah airnya.

"Aku tak bisa dibandingkan dengannya.

"Aku tak bisa ilmu silat, aku tak bisa membuktikan dharma bakti pada tanah kelahiran, aku tidak seayu dia.

"Tidak, Kakang tidak merasakan betapa hatiku menjadi sakit sekali."

"Yayi Gayatri..."

"Air dari sumbernya itu sangat segar, Kakang.

"Awasi rembulan itu. Bukan dupa dari sanggar pamujan. Baginda sering menipu diri. Pura-pura membakar dupa, tapi sembunyi entah di mana...."

Asap Dupa Pamujan

UPASARA justru memandang ke asap dupa yang mengepul dari sanggar pamujan.

Seperti para prajurit jaga yang lain, melirik secara diam-diam.

Dan menemukan jawaban yang sama.

Sejak tadi asap itu tak pernah bisa lurus. Selalu buyar. Padahal angin tak terasa meniup.

Kebetulan atau tidak, kegelisahan itu juga melanda Baginda. Sejak pertama membakar dupa dan mencoba bersemadi, pemusatan pikirannya beberapa kali buyar kembali.

Bukan keheningan yang dirasakan.

Melainkan justru gambaran-gambaran yang kian lama kian jelas, muncul berganti-ganti.

Gambaran ketika dirinya masih bertelanjang dada, mengendarai kuda, dan memimpin langsung pertarungan yang menentukan. Bersama para senopati menggempur prajurit Singasari yang dipimpin Raja Muda Jayakatwang.

Gagah, muda, bersemangat, seolah memancarkan cahaya.

Gambaran ketika menggempur mundur pasukan Tartar. Menyerang terus hingga mereka terbirit-birit ke arah laut. Sorak-sorai membahana. Mengelukan kemenangan.

Disusul pesta pora yang panjang.

Kemeriahan, kemenangan, kejayaan yang membanggakan hati.

Sampai kemudian sabda-nya mengenai pengangkatan mahapatih yang menjadi pertentangan. Disusul gambaran munculnya Upasara Wulung yang berdiri lebih gagah, lebih bersemangat, dan lebih bercahaya.

Baginda berusaha membunuh bayangan Upasara.

Berganti dengan kemenangan, kebahagiaan, dan saat-saat menikmati puncak kekuasaan. Saat begitu terpesona melihat putranya, Bagus Kala Gemet, yang tubuhnya bercahaya. Kulitnya lebih bersih dari semua pangeran dan bangsawan.

Sejak kelahirannya, Baginda sudah jatuh hati. Apalagi Permaisuri Indreswari, putri sabrang yang jelita itu, bisa melayani hampir dalam segala hal.

"Akulah raja.

"Aku yang memutuskan semua."

Bayangan yang muncul di depannya ialah wajahnya sendiri, saat masih bertelanjang dada, tanpa tanda-tanda kebesaran.

"Aku sekarang raja.

"Aku bukan Sanggrama Wijaya, ksatria berkuda tanpa mahkota."

Bayangan di depannya seperti menuding langsung. Di belakangnya wajah Adipati Lawe, Senopati Sora, dan beberapa senopati yang telah gugur.

Baginda menghentikan semadinya.

Berdiri perlahan.

Berjalan mondar-mandir.

Kini pertanyaan-pertanyaan yang tadi mengganggu masih terus berlanjut.

"Aku tidak bersalah.

"Aku tidak melakukan kesalahan sedikit pun, karena aku adalah raja. Karena aku yang memerintah. Yang diberi kekuasaan oleh Dewa. Dewa yang menunjukku, memilihku.

"Kekuasaanku adalah kekuasaan Dewa.

"Dewa tak bisa salah, tak bisa keliru."

Baginda berusaha duduk kembali.

Membakar dupa.

Merangkapkan tangan, menyembah. Matanya tertutup rapat, mencoba menemukan rang, keheningan yang sejati.

Menyepi.

Mengosong.

Tapi baru dua tarikan napas, tampak kembali wajah Upasara Wulung yang menggendong permaisurinya, yang berjalan berdampingan, dengan kemesraan, di bawah sinar rembulan. Masuk ke pustaka raja, dan keduanya membaca Kidungan Para Raja, satu demi satu.

Menembangkan kidungan itu.

Sampai kemudian permaisurinya tergeletak di bangku panjang. Tergeletak bagai mayat beku. Upasara masih menembangkan kidungan di sampingnya.

Mendadak Baginda merasa terluka hatinya.

Permaisurinya mati di samping Upasara tanpa dipedulikan. Dirinya hanya memandang saja.

Kedua tangan Baginda turun dari sikap menyembah.

Menghela napas.

Membasuh wajahnya dengan telapak tangan.

Lalu mulai bersemadi kembali.

Yang kembali terlihat adalah Upasara "Wulung, sedang menggali kubur. Dengan kedua tangannya. Dengan gagah. Ketika akan dimasukkan ke dalam lubang, mayat Rajapatni bergerak-gerak terkena semburan air.

"Aku hidup lagi, Kakang."

"Itulah air kehidupan."

"Tapi aku ingin mati bersama Kakang."

"Kita kubur diri kita sama-sama."

Tanah kembali menutup.

Mengubur keduanya.

Baginda kembali berdiri. Berjalan bolak-balik di ruangan yang sempit.

Ada beberapa tanda, ada beberapa isyarat yang berbunyi di hatinya yang dalam, akan tetapi tidak jelas. Tidak mudah ditangkap apa sebenarnya yang terjadi.

Justru dalam keadaan berdiri, dalam keadaan berjalan bolak-balik, bayangan Indreswari yang muncul.

Yang berlutut di depannya.

Yang menciumi telapak kaki Baginda.

"Segala kenikmatan bagi Baginda yang mulia. Hamba tak bisa menyamai Maha Dewi, permaisuri Paduka yang selalu dipuji dalam melayani Paduka, akan tetapi hamba bersedia melakukan apa saja.

"Demi Baginda.

"Demi kenikmatan Baginda."

Bagus Kala Gemet ikut merayap, menyembah.

"Baginda, beristirahatlah dengan tenang.

"Sudah saatnya Baginda menikmati segala jerih perjuangan. Menikmati dan mensyukuri karunia Dewa Yang Maha agung. Karena Baginda telah membebaskan angkara murka. Telah menyapu bersih segala kejahatan dan kebatilan.

"Biarlah putramu ini yang memikul tanggung jawab.

"Istirahatlah, Baginda.

"Pujilah, Dewa."

Asap telah lenyap.

Dupa mati.

Baginda berjongkok, meniup kembali.

Gumpalan asap meliuk kembali, membentuk wajah Halayudha yang kelihatan sangat tua, terluka di semua tubuhnya. Jari-jarinya yang kutung, perutnya yang robek tertikam keris, dan kedua kakinya tak bisa digerakkan, sehingga ketika bergerak mendekat bagai ular yang menjijikkan.

Baginda menyingkirkan dengan gerakan kaki yang keras.

Menyentak.

Mengenai wajah Halayudha.

"Kamu tak mungkin diampuni, Halayudha.

"Kamu terlalu lancang membaca Kidungan Para Raja. Dosamu tak bisa diampuni."

"Kitab itu tak terbaca di kapustakan.

"Baginda tidak membaca.

"Anai-anai juga tak membaca."

Baginda menyentak sekali lagi. Menendang keras.

Hingga api pedupaan terguling.

Seperti sadar kembali, Baginda mengumpulkan lagi. Dengan tangan telanjang. Dan berusaha meniup lagi. Agar bara yang sudah cerai-berai itu bisa memancarkan panas dan membakar dupa.

Akan tetapi karena terlalu bernafsu, yang terjadi justru kobaran api.

Baginda menghela napas.

Keringatnya meleleh.

Kembali diusahakannya bersemadi. Mencari ning, mencoba larut dalam satu pemusatan pemikiran, dan lenyap bersamanya. Bayangan-bayangan yang datang dan pergi dibiarkan. Tak dilawan.

Kosong.

Hening.

Ning.

Perlahan, suara gemercik air terdengar. Entah dari mana. Alam di dalam pikirannya kosong. Luas bagai langit.

Tanpa ujung.

Kosong.

Hanya mega.

Yang minggir karenanya.

Hening.

Ning.

Tak ada siapa-siapa. Tak ada Indreswari, Rajapatni, Kala Gemet, Halayudha, Upasara. Tak ada siapa-siapa.

Hanya awan. Abu-abu.

Hening.

Di luar, para prajurit secara bersamaan mengucapkan doa dalam hati, melihat asap lurus ke angkasa.

Menuju langit.

Rerasan Dua Mahapatih

SEJAK Baginda meninggalkan halaman Keraton yang menjadi ajang pertarungan, Mahapatih Nambi yang merasa menderita kekalahan secara utuh.

Sebagai mahapatih, ia telah mengecewakan Baginda yang memberi wewenang penuh. Sehingga

Baginda menitahkan, barang siapa pun menangkap Upasara akan diangkat sebagai mahapatih.

Nyatanya yang maju ke medan pertarungan seketika itu juga Senopati Halayudha.

Walaupun tidak berhasil menundukkan Upasara, Halayudha berhasil tampil dan memperlihatkan keunggulannya.

Kemudian muncul Permaisuri Indreswari dan Putra Mahkota yang langsung memegang komando. Bersama para pendeta Syangka yang bergelar Barisan Padatala, mampu memorak-porandakan lawan. Termasuk prajurit Keraton sendiri.

Dengan jatuhnya korban begitu banyak di kalangan prajurit Keraton, Mahapatih Nambi semakin yakin bahwa kepemimpinannya telah rontok.

Kabar bahwa Baginda menuju sanggar pamujan mempunyai makna simbolis yang dalam. Dalam pengertian Mahapatih Nambi, Baginda mencari wangsit, mencari petunjuk dari Dewa Yang Mahakuasa untuk mencari pengganti Mahapatih.

Dalam keadaan pikiran terombang-ambing, Mahapatih Nambi mengunjungi Senopati Halayudha.

Yang meskipun seakan bisa menebak jalan pikiran Mahapatih Nambi, berpura-pura terkejut.

"Angin kebahagiaan apa yang membawa keberuntungan bagi hamba, sehingga Mahapatih yang terhormat sudi menginjakkan kaki kemari?"

Tampak sekali Mahapatih letih wajahnya.

Bahkan caranya bersila seakan mau meletakkan semua kelelahan batin yang diderita.

"Paman Halayudha, segalanya telah gamblang dan jelas.

"Tak ada yang perlu dirahasiakan lagi antara kita berdua. Mari kita buang tata krama yang menghambat.

"Saya ingin rerasan, ingin berbicara dari hati ke hati."

Halayudha memerintahkan para prajurit segera menyingkir. Pintu ruangan dalam ditutup dari luar.

Keduanya duduk berhadapan.

Halayudha menunggu.

Sambil menyembah.

"Tidakkah Mahapatih meminum seteguk air atau menikmati sirih dan..."

"Ada saat tersendiri, Paman.

"Saya datang kemari pertama, menghaturkan terima kasih yang dalam. Menghaturkan pujian yang tulus atas sikap Paman Halayudha yang gagah berani dalam pertarungan yang baru saja terjadi. Tanpa Paman Halayudha, entah bagaimana nasib para prajurit kita semua, termasuk saya..."

"Aduh, Mahapatih terlalu memuji hamba."

"Perasaan saya yang sesungguhnya mengatakan begitu.

"Ketahuilah, Paman Halayudha, sejak peristiwa sore tadi, saya menyadari bahwa sesungguhnya pangkat dan derajat mahapatih yang saya sandang terlalu berat. Tubuh saya yang ringkih tak mampu memikul. Beban itu terlalu berat, kehormatan itu tidak pas untuk saya.

"Rasanya Paman Halayudha lebih pantas."

Halayudha bercekat hatinya.

Seumur-umur, jabatan mahapatih adalah yang menjadi incaran utama. Karena dengan begitu bisa menguasai Keraton. Langkah awal untuk melanjutkan ke langkah berikut yang lebih menentukan.

Keinginan yang begitu keras dan diusahakan dengan berbagai cara sampai itu merasuki dan meracuni tubuhnya. Sampai ketika akhirnya membaca Kidungan Para Raja yang menyadarkan bahwa langkah tertinggi yang bisa diraih adalah menjadi mahapatih. Dan bukan takhta.

Krenteg atau ambisi yang selalu berkobar itu tak pernah hilang, meskipun ada pasang-surutnya.

Maka tawaran Mahapatih Nambi sangat mengejutkan.

Di balik otaknya, seketika itu tersusun beberapa kemungkinan. Kenapa Mahapatih Nambi justru mengatakan hal itu. Ada siasat apa yang terjadi? Apakah ini jebakan? Apakah justru bukan Putra Mahkota, yang kini memegang komando, yang menjalankan siasat tertentu?

"Paman Halayudha pasti terkejut.

"Sejak semula, saya sudah mengatakan saya datang untuk rerasan, untuk mengumbar perasaan.

"Hati kecil saya mengatakan Paman Halayudha lebih pantas menjadi mahapatih.

"Paman Halayudha lebih sakti, lebih tegas, dan mempunyai siasat yang jitu.

"Paman Halayudha pasti kaget.

"Karena saya tidak mempunyai hak untuk mengatakan itu. Pilihan utama untuk menentukan mahapatih semata-mata di tangan Baginda.

"Saya datang kemari untuk meminta pendapat Paman Halayudha. Mohon kiranya Paman sudi mengutarakan secara jujur."

Halayudha menyembah perlahan.

"Selama ini saya mencurigai Paman.

"Lebih dari semua senopati yang ada. Lebih dari Senopati Agung sekalipun. Karena hanya Paman Halayudha yang mampu menggeser pangkat dan derajat saya.

"Paman sakti, punya siasat, dan dekat dengan Baginda, Putra Mahkota, ataupun Permaisuri Indreswari. Segala kemungkinan Paman miliki, segala kekuasaan bisa Paman jalankan."

"Duh, Mahapatih yang perkasa, apakah hamba tidak salah dengar? Kaki hamba yang pincang menjadi saksi, bahwa hamba tak mampu berbuat apa-apa.

Mahapatih Nambi seakan tidak menggubris kata-kata Halayudha.

"Selama ini saya mencurigai Paman.

"Sampai saat ini.

"Akan tetapi dari peristiwa yang baru saja terjadi, saya memperoleh keyakinan baru, bahwa Paman memang lebih pantas. Dan barangkali ketenteraman dan keamanan Keraton akan lebih baik.

"Kalau begitu, kenapa tidak itu saja yang dipilih Baginda?

"Bagi saya ini pencerahan. Hati saya tinarbuka. Saya menerima ini semua sebagai bagian sejarah yang ditulis Dewa dan digariskan lewat sabda Baginda.

"Saya mengatakan apa adanya, Paman.

"Saya tidak berhak apa-apa. Tetapi sebagai mahapatih, saya berhak memberikan bahan pertimbangan, seandainya Baginda menanyakan.

"Sekarang, saya minta kejujuran Paman Halayudha. Apakah Paman bersedia saya usulkan kepada Baginda?"

Halayudha meluruskan punggungnya.

Pandangannya tajam.

Suaranya memberat.

"Adalah kehormatan yang besar hamba dipilih untuk diajak rerasan oleh Mahapatih Nambi yang terhormat.

"Seribu sembah dan pujian tak bisa menggambarkan rasa syukur hamba.

"Karena Mahapatih menganggap hamba pantas diajak rerasan secara pribadi, hamba akan mengutarakan sebagaimana adanya.

"Mohon Mahapatih tidak menganggap hamba terlalu lancang."

"Katakan, Paman."

Halayudha meremas tangannya.

Wajahnya yang keras berubah menjadi dingin.

"Hamba hanyalah prajurit. Jiwa-raga hamba adalah jiwa-raga abdi dalem. Tugas utama hamba hanyalah mengabdi.

"Ditempatkan di mana pun, hamba akan bersedia.

"Sejak perebutan takhta di Kediri atau pengusiran pasukan Tartar, hamba tak pernah menolak ditempatkan di barisan belakang. Ketika Baginda memegang tampuk kendali pemerintahan, hamba ditugaskan sebagai prajurit di dalam, dengan pangkat luhur senopati.

"Sejak itu pula, hamba menyadari bahwa pangkat yang hamba sandang terlalu besar, terlalu memancing perhatian di antara sesama senopati dan manggalaning praja, para pembesar Keraton. Termasuk sang Mahapatih.

"Ini semua beban yang tak bisa hamba terima.

"Tapi karena hamba prajurit, karena sifat pengabdian semata, hamba jalankan semua titah Baginda.

"Tak ada sedikit pun..."

"Maaf saya potong sebentar, Paman Halayudha.

"Kalau Baginda memilih Paman, berarti Paman akan menerima juga? Sebagai prajurit, sebagai abdi dalem?"

Ini pertanyaan yang rumit.

Kalau Halayudha mengangguk, ia merasa seperti menyerahkan kepalanya bulat-bulat. Sebab jika pertanyaan ini merupakan jebakan yang membuat Mahapatih—atau Putra Mahkota yang menyuruh—mengetahui bahwa dirinya masih mempunyai niat menduduki jabatan tertinggi sesudah Raja, bisa berakibat fatal.

Kalau menggeleng, berarti mengingkari kalimatnya terdahulu.

Otak Halayudha bergerak cepat sekali.

Mengatur rangkaian ke depan.

Satu langkah yang diayun sekarang ini seharusnya bisa membaca sepuluh langkah yang akan datang.

"Bagaimana, Paman?"

Tata Krama Tugas

HALAYUDHA memandang Mahapatih Nambi. Lurus. Tak berkedip.

"Barangkali Mahapatih keliru menanyakan hal itu kepada hamba."

Tangkisan pertanyaan yang jitu.

Jawaban yang, jika saja Mahapatih berusaha menjebak Halayudha, menggagalkan perangkap.

"Pertama, Mahapatih tidak mempunyai hak untuk mempertanyakan. Dalam Kitab Tata Krama Tugas dan Wewenang Mahapatih, disebutkan bahwa kekuasaan dan wewenang mahapatih tak bisa dilimpahkan atau diwakilkan. Bila sang pengemban tugas dianggap tidak mampu menjalankan tugas, wewenang dan tugas kembali ke telapak kaki Baginda."

Kali ini wajah Mahapatih yang berubah.

Pucat.

"Kedua, Mahapatih bisa didakwa menghasut hamba. Atau setidaknya Mahapatih bisa didakwa ingin menanamkan pengaruh pada diri hamba, sehingga kelak kemudian hari meskipun Mahapatih Nambi tidak memegang jabatan dan kehormatan, masih bisa menyalurkan kepentingannya melalui hamba.

"Yang dalam hal ini naik derajat karena budi Mahapatih.

"Maaf, Mahapatih, hamba tidak menuduh seperti itu. Karena hamba percaya sampai rumangsuk dalam hati, Mahapatih sedikit pun tiada mempunyai niatan seperti itu.

"Bahwa ini semua karena Mahapatih Nambi ingin melaksanakan tugas sebaik-baiknya, seperti

juga kepercayaan Baginda yang dilimpahkan selama ini.

"Hamba yakin, seyakin-yakinnya, Baginda pasti akan menanyai Mahapatih, akan meminta pertimbangan—lepas didengar atau tidak.

"Akan tetapi situasinya sekarang ini berbeda."

Halayudha menahan kata-katanya.

Wajahnya menunduk.

Kemampuannya mengubah wajah dan memberi tekanan pada nada suara untuk menggambarkan perasaan seperti yang ditonjolkan, selama ini mampu mengelabui orang lain.

Halayudha percaya sekarang ini pun demikian juga.

Yang sedikit di luar perhitungan yang paling menggembirakan sekalipun, ialah bahwa Mahapatih Nambi memerlukan datang kepadanya untuk meminta pertimbangan!

Dulunya, ia harus merayap ke sana-kemari untuk bisa didengar usulannya!

Sekarang yang memegang kunci pembicaraan adalah dirinya.

Betapa mudah mengarahkan.

Ini yang di luar dugaannya.

Kalaupun bisa begitu, tak secepat ini waktunya.

Sekarang Halayudha bisa menekan Mahapatih Nambi, tanpa perlu menjabat secara langsung.

Kalau saja ini terjadi pertengahan tahun lalu, Halayudha akan mengambil putusan cepat.

Akan tetapi justru sekarang ini Halayudha sedikit berhati-hati. Karena kini medan pertarungan kekuasaan sudah berbeda perimbangan kekuatannya.

"Seberapa jauh bedanya, Paman?"

"Mahapatih lebih mengetahui dari hamba."

"Pandangan Paman benar, dari segi yang wadak. Yang nampak di permukaan. Akan tetapi, dari segi lain Paman bisa melihat lebih luas."

"Beberapa kali Mahapatih memuji hamba secara berlebihan."

"Katakan, Paman. Aku ingin mengetahui.

"Apakah dengan munculnya Putra Mahkota akan mengubah seluruh kebijaksanaan Keraton?"

Halayudha menyembah.

"Hamba berani mengatakan demikian adanya. Akan tetapi sebelum lebih jauh, hamba ingin menghaturkan sesuatu agar Mahapatih tidak keliru memilih.

"Hamba sangat tidak pantas memegang jabatan dan derajat sebagai mahapatih. Bahkan sebagai senopati pun tidak.

"Juga di saat Baginda masih memegang kekuasaan secara langsung.

"Bukan karena badan hamba penuh dengan cacat mulai dari jari, perut, dan kaki. Bukan karena hamba suka kasak-kusuk. Tetapi ada satu

noda yang tak pernah akan diampuni oleh Baginda. Hamba ikut membaca Kidungan Para Ra/a.

"Baginda masih welas asih, masih berbelas kasihan, tidak membunuh saat itu juga.

"Tapi kalau Putra Mahkota yang memakai takhta dan menduduki kursi emas, barangkali perhitungannya bisa lain.

"Maaf, Mahapatih...

"Hamba tidak memperburuk angin timur. Akan tetapi segala sesuatunya masih serba samar sekarang ini."

"Justru pertimbangan itulah yang ingin kudengar.

"Katakan, Paman."

"Semua sudah hamba haturkan, Mahapatih."

"Apakah dengan kata lain Paman ingin mengatakan, bahwa kemahapatihan saya pun bisa dicopot begitu saja oleh Putra Mahkota tanpa perlu Baginda sendiri yang bersabda?"

Ingin rasanya Halayudha menggeliat saat itu.

Atau berteriak kegirangan.

Umpan telah ditelan secara utuh.

Ditarik keras atau dibiarkan, umpan telah tenggelam dalam perut. Tak bisa dilepaskan kembali.

"Hamba tidak berani mengatakan seperti itu.

"Akan tetapi sejarah mengajarkan apa yang terjadi. Sewaktu Putra Mahkota menghendaki Ratu Ayu Azeri Baijani, dan swargi Senopati Sora yang disuruh mendampingi gagal, akibatnya musnah.

"Hamba tidak menyalahkan Mahapatih yang mengemban tugas.

"Hamba lebih menyalahkan Senopati Sora yang secara terang-terangan membangkang sewaktu penobatan. Dan malah kraman membawa prajuritnya yang setia menghadap Baginda.

"Sekarang ini Putra Mahkota yang direstui menghadapi persoalan yang harus diselesaikan dengan munculnya Upasara Wulung. Sehingga Baginda secara cepat tanpa banyak pertimbangan mengatakan siapa yang menangkap Upasara diberi pangkat mahapatih.

"Sebagai raja yang berkuasa, Baginda—ampun segala Dewa—agak tergesa-gesa. Seolah tidak memandang wajah Mahapatih Nambi sama sekali.

"Jawabannya akan sama, jika Putra Mahkota merasa bahwa Barisan Padatala, yang kakinya bergelang itu, yang dianggap menyelesaikan tugas.

"Yang menjadi pertanyaan hamba, kenapa Putra Mahkota menitahkan Barisan Padatala bergerak lebih dulu.

"Dan bukan Mahapatih Nambi.

"Atau senopati yang lain.

"Atau hamba. Misalnya saja...."

Dalam hati Halayudha berteriak kegirangan karena bisa menelanjangi Mahapatih Nambi yang nampak makin letih.

"Berarti Putra Mahkota tidak menyukai diriku?"

Halayudha membiarkan pertanyaan itu tergema sebagai jawaban.

"Berarti pengabdianku tak diterima?"

"Hamba tidak yakin seperti itu.

"Tetapi baik Baginda maupun Putra Mahkota nyatanya memberi kesempatan pada orang lain. Yang dinyatakan secara terbuka."

Nadanya lebih lembut. Pengucapannya lebih pelan.

Akan tetapi apa yang dikatakan Halayudha justru lebih menancap dalam. Karena Halayudha mengaitkan Baginda dan Putra Mahkota sekaligus.

Bagi Mahapatih Nambi, kalimat itu sangat perih.

Apa artinya "tidak yakin disukai", akan tetapi memberi kesempatan pada orang lain?

Nyatanya begitu.

"Paman, aku sedih bukan karena melepaskan jabatan. Aku sedih karena pengabdianku selama ini tidak diterima."

"Hamba sepenuhnya percaya.

"Mahapatih pun secara pribadi tidak menghendaki derajat mahapatih. Semua demi tugas, demi Utah Baginda."

Mahapatih Nambi mengangguk-angguk.

"Sekarang jelas.

"Keberadaanku tak diperhitungkan lagi. Bahkan dalam pembersihan mayat prajurit, dalam menawan lawan, aku sama sekali tak diajak bicara.

"Barisan Padatala yang mengurusi semua.

"Yang membawa tawanan.

"Yang mengumumkan anugerah bagi keluarga prajurit yang menjadi korban.

"Yang menyusun prajurit pengawal pribadi."

"Duh, Mahapatih, hamba tak berani mengusulkan agar Mahapatih mengundurkan diri. Akan tetapi sebagai ksatria, ini jauh lebih gagah.

"Mahapatih jangan salah mengerti.

"Mengundurkan diri bukan berarti melepaskan jabatan dan derajat yang mulia. Biarlah nanti Baginda sendiri yang melakukan, jika Baginda menghendaki.

"Menyurutkan diri tanpa melepas jabatan, agar para prajurit tidak bertanya-tanya.

"Dalam tata krama tugas, disebutkan bahwa para prajurit dan senopati bisa mengundurkan diri untuk sementara. Seperti mereka yang kematian istrinya, bisa minta izin tidak melakukan tugas."

Kali ini tombak berbisa yang ditusukkan. Setelah yakin ikan menelan umpan dan tak bisa menghindar.

Bagian 05 Palapa Karya

HALAYUDHA terlonjak. Kaget, sewaktu Mahapatih Nambi menubruk. Hanya karena kedua kakinya tak bisa digerakkan untuk menghindar, tubuhnya masih tetap tertahan.

Kedua tangannya bersiaga.

Sekali tenaga Mahapatih mengenai, ia juga balas menghantam.

Dugaannya ternyata keliru jauh.

Mahapatih Nambi menubruk untuk memeluk.

"Terima kasih, Paman...."

Suara yang mengharukan.

Menyayat bagi siapa yang mendengar.

Halayudha pun terharu.

Dalam arti yang lain.

Tadinya ia menyangka bahwa Mahapatih Nambi akan murka. Tersinggung karena dianjurkan mengundurkan diri tanpa kehilangan pangkat. Meskipun tata krama keprajuritan menyebutkan hal itu, akan tetapi biasanya hanya dilakukan para prajurit. Bagi para senopati, apalagi mahapatih, tak perlu secara khusus meminta izin untuk tidak mengikuti tugas.

Sudah dengan sendirinya bisa begitu.

Tadinya Halayudha menduga bahwa kemurkaan Mahapatih Nambi karena mengetahui strategi yang dipakai Halayudha. Bahwa dengan mengundurkan

diri secara sementara, hubungan Mahapatih akan makin jauh. Tali kekuasaan yang saling menghubungkan akan terputus untuk sementara.

Garis komando bisa berjalan tanpa kehadirannya.

Ini berarti secara resmi memberikan kesempatan munculnya senopati yang lain.

Namun Mahapatih Nambi menanggapi dari sisi yang berbeda.

Bahwa dengan mengundurkan diri sementara, Mahapatih tidak akan kehilangan muka kalau terjadi sesuatu yang melangkahi kekuasaannya.

Halayudha sama sekali tidak menduga bahwa mempersoalkan kehormatan ternyata menjadi bagian penting taktiknya. Selama ini kepekaan dan rasa antara pengikut Sri Baginda Raja dan pengikut Baginda yang dipertentangkan.

Ternyata ada hal lain yang bisa menjadi sangat peka.

Soal kehormatan!

Soal merasa terhormat dan tidak.

Soal tata krama, soal unggah-ungguh. Mahapatih Nambi tak ingin kehilangan muka sebagai mahapatih.

Ini hebat!

Setidaknya bagi Halayudha. Selama ini ia bisa menahan diri, merasakan kehormatan yang kurang atau justru menyembunyikan. Dan menganggap

tidak perlu tata krama menyembah dan menghormat. Baginya tak berbeda terlalu banyak.

Tetapi ternyata mempunyai makna luar biasa bagi Mahapatih Nambi!

"Paman Halayudha ternyata sangat bijaksana...."

Mahapatih Nambi merenggangkan rangkulannya.

"Dengan melakukan palapa ing karya, beristirahat dari tugas, tak akan menjadi masalah lagi bagi diriku.

"Juga merupakan gugatan kepada Baginda secara tidak langsung.

"Sekali lagi terima kasih, Paman...."

"Sumangga, Mahapatih...."

"Paman sungguh luar biasa. Sama-sama mengerti tata krama keprajuritan, tetapi tak pernah terpikirkan apa yang Paman usulkan."

"Kebetulan saja hamba teringat, Mahapatih.

"Dengan palapa ing karya, akan menjadi jelas. Apakah Baginda atau Putra Mahkota kemudian hari akan memanggil kembali secepatnya atau tidak.

"Jika secepatnya, berarti Baginda sangat membutuhkan Mahapatih."

"Bila tidak?"

"Bila tidak, berarti Baginda atau Putra Mahkota menghormati wewenang Mahapatih untuk beristirahat."

"Aku akan memulai malam ini juga."

"Barangkali saja Mahapatih perlu menunggu sampai Baginda selesai di sanggar pamujan. Masih ada waktu bagi Mahapatih merenung kembali."

"Rasanya ini sudah merupakan jalan terbaik."

"Merenung kembali dalam artian jika Mahapatih menganggap terbaik, senopati lain yang langsung di bawah Mahapatih bisa mengikuti jejak."

Kening Mahapatih berkerut.

"Senopati yang lain?

"Apakah ini bukan berarti pengunduran diri sementara secara besar-besaran?"

"Begitulah, Mahapatih.

"Untuk lebih memberi keyakinan bahwa tindakan Mahapatih tidak sendirian." "Apakah tidak ada tuduhan kraman?"

Halayudha mendesis.

"Sama sekali tidak.

"Semuanya diatur dalam tata krama tugas prajurit. Tata krama resmi bagi keprajuritan Keraton Majapahit yang disahkan oleh Baginda.

"Tidak menyalahi titik dan koma.

"Maaf, Mahapatih, hamba sekadar mengingatkan kembali. Bahwa prajurit hanya mengenal tata krama keprajuritan. Bagi penduduk biasa, bisa menunjukkan ketidaksukaannya dengan berjemur diri di alun-alun.

"Bagi para pendeta, bisa menuliskan kidungan sindiran.

"Bagi para gundik, bisa membunuh diri.

"Bagi para pemberontak, bisa mengangkat senjata.

"Prajurit menjadi sangat istimewa tugasnya, sehingga tak bisa menunjukkan perasaannya dengan cara-cara yang dipakai orang lain. Selain palapa ing karya.

"Kalau Mahapatih tidak keberatan, hamba yang pertama akan mengikuti langkah Mahapatih."

Mahapatih Nambi menganggguk.

"Karena izin untuk itu datang dari Mahapatih, dengan ini resmi hamba, Senopati Halayudha yang bertugas di dalem, memohon izin. Semoga Mahapatih Nambi berkenan mengabulkan keinginan hamba."

Mahapatih Nambi menganggguk.

"Kululuskan permintaanmu, Senopati Halayudha.

"Kembalilah bertugas jika aku memanggilmu."

"Sembah terima kasih atas kebaikan Mahapatih."

Halayudha merasa geli.

Juga ketika mengantarkan Mahapatih Nambi sambil digendong oleh prajuritnya.

Begitu masuk kembali ke kamarnya, pikirannya cepat bekerja keras.

Dalam waktu singkat akan terjadi perubahan besar.

Para senopati yang setia pada Mahapatih akan mengambil istirahat. Yang kemudian disusul Mahapatih.

Biar bagaimanapun, akan menimbulkan keguncangan dalam Keraton. Pada situasi seperti itu, ia bisa masuk kembali.

Mengisiki Putra Mahkota bahwa Mahapatih menempuh jalan keras untuk tidak mengindahkan perintah Putra Mahkota. Bahwa dalam hatinya, Mahapatih tidak menyetujui penyerahan kekuasaan dari Baginda.

Dalam situasi seperti sekarang ini, gelitikan kecil ini akan mudah dipercaya.

Yang menjadi perhitungan Halayudha sekarang ini hanyalah bagaimana cara menyampaikan kepada Putra Mahkota.

Jaraknya menjadi jauh.

Karena kini ada Barisan Padatala yang secara langsung ke depan. Yang keculasannya sudah dibuktikan dengan bubuk pagebluk yang meminta banyak korban.

Secepat Halayudha mencari jalan keluar, secepat itu pula menemukan.

Jalan untuk bertemu dengan Barisan Padatala adalah dengan mengirimkan kitab yang dulu disalin dari Pendeta Syangka.

Seolah ia menemukan kitab pusaka para pendeta dari Syangka.

Halayudha tersenyum sendiri dalam hati.

Dengan memberikan kitab pusaka, dirinya akan mudah diterima. Sambil lalu akan diceritakan bahwa ia setengah dipaksa Mahapatih Nambi untuk palapa ing karya. Seperti juga para senopati yang lain.

Berita ini akan segera sampai ke telinga Putra Mahkota.

Atau Permaisuri Indreswari.

Alangkah gampangnya menguasai jika Mahapatih Nambi dan pengikutnya yang setia tersingkir. Sekarang ini tak ada yang menghalangi. Tak ada calon kuat untuk memegang jabatan mahapatih.

Selain dirinya.

Halayudha mengusap bibirnya.

Ketika ia berusaha keras, yang ditemui malah halangan dan hambatan. Ketika ia mengendurkan diri, justru kesempatan itu datang.

"Inilah nasib.

"Nasib baik hanyalah saat yang tepat memanfaatkan kesempatan. Itu bedanya dengan nasib buruk.

"Hanya orang yang selalu bersiap mampu menangkap kesempatan.

"Sebelum bulan bersinar kembali esok malam, kesempatan itu di tanganku. Di tangan manusia kutung yang pincang!"

Telapak Siladri

MAHA SINGANADA tak sempat menyaksikan rembulan Palguna. Di tengah pertarungan tadi, mendadak saja ia merasa lemas. Pikirannya melayang, tak seirama dengan kemampuan tenaganya. Gerakannya menjadi kacau, dan sebelum mengetahui apa yang terjadi, tanah yang diinjak serasa lenyap.

Dalam keadaan antara sadar dan tidak, Singanada merasa dilepaskan dari puncak bukit.

Melayang-layang, mengapung.

Setiap kali bibirnya ingin meneriakkan sesuatu, yang terjadi malah bertambah sesak.

Dibesarkan di tanah seberang, Singanada mengetahui bahwa dirinya berada dalam bahaya karena pengaruh racun tertentu. Ketika usaha melawan dirasakan sia-sia, dibiarkannya tubuhnya terseret arus.

Yang sedikit membuat Singanada heran ialah bahwa pancaindranya masih bekerja secara sempurna. Masih didengarnya suara orang jatuh, teriakan Gendhuk Tri. Masih dilihatnya bayangan yang datang dan pergi, yang menyeretnya, membawa ke suatu tempat.

Hanya saja bibirnya terasa tebal dan matanya mengantuk.

Singanada membiarkan tubuhnya diangkut dan diletakkan di suatu ruangan yang dijaga ketat.

Baru kemudian perlahan mengatur pernapasannya.

Tak ada yang terganggu.

Hanya saja kembali rasa kantuk yang luar biasa menyeretnya ke arah kelelapan. Beberapa kali Singanada berusaha melawan, akan tetapi beberapa kali gagal.

Hanya pikirannya yang masih bisa berjalan.

Sambil menutup matanya, Singanada memperkirakan apa yang terjadi. Ketika muncul tiga tokoh yang kakinya bergelang, dalam pertempuran yang singkat, hidungnya mencium semacam bau apak. Bau yang berasal dari bubuk yang dilemparkan secara bersamaan oleh ketiga lelaki bergelang kaki.

Bubuk itulah penyebabnya.

Telinganya masih sempat mendengar disebutnya bubuk pagebluk. Yang diketahui oleh Singanada bukan dari namanya. Ada bau apak yang dikenali semasa masih di tanah seberang. Bau apak-manis racun putih halus yang menyebar ke udara.

Racun semacam itu juga dijumpai di Keraton Caban, di tanah Campa. Hanya kehebatannya tidak seperti yang dilihat sekarang ini. Bubuk putih di wilayah Caban membuat seseorang hilang ingatan dan limbung, akan tetapi tidak mematikan seketika.

Agaknya ketiga orang yang maju ke medan perang itu telah berhasil membuat ramuan yang luar biasa. Sehingga siapa pun yang menghirup bisa mati seketika. Atau paling tidak hilang seluruh tenaganya.

Beberapa saat kemudian, ada langkah mendatangi. Singanada tak bisa menggerakkan anggota badannya. Setiap kali menutup mata, tubuhnya kembali serasa berayun-ayun di awan.

Akan tetapi pendengarannya masih bisa berjalan sempurna.

"Ini bukan Upasara, walau wajahnya sama jeleknya," terdengar suara di atasnya. Singanada mengenali sebagai suara Putra Mahkota.

"Kami yakin bahwa Upasara tak akan bisa lolos."

"Bapa Pendeta, saya juga mau percaya setelah melihat tubuhnya."

"Kalaupun bisa lolos, hidupnya akan sangat tergantung pada bubuk pagebluk ini. Setiap kali ia akan mencari bubuk dahsyat ini. Karena semua saraf dan darahnya telah teracuni. Hanya bisa dipuaskan dengan bubuk ini, sampai kemudian tak memerlukan lagi." "Cerita itu aku sudah dengar.

"Bosan aku mendengarnya.

"Yang belum aku dengar, di mana mayat Upasara? Kalau ia bisa lolos, kira-kira ke mana? Seberapa daya tahannya?"

Terdengar jawaban dari salah seorang.

"Mayatnya akan ditemukan dalam lima hari. Hamba yakin, tubuhnya akan ditemukan sebentar lagi. Karena menghirup bubuk pagebluk, apalagi kami terang-terangan melemparkan ke arahnya, seluruh kemampuannya akan lenyap. Diperlukan waktu lama untuk bisa memulihkan kembali. Itu pun pasti sudah akan ketagihan.

"Dan pancaindranya akan menuntun ke kami bertiga, yang masih menyimpan bubuk lainnya.

"Sekali terkena bubuk ini, seumur hidup akan tergantung pada kami. Sampai sekarang belum ada yang bisa lolos dari cengkeraman neraka. "Sungguh tepat Paduka memberi nama bubuk pagebluk."

Singanada mendelik.

Bubuk semacam itu, tak salah lagi berasal dari jenis tumbuhan tertentu yang sangat gawat. Pada ramuan yang hanya beberapa lembar dedaunan atau putiknya, bisa membuat nikmat. Akan tetapi memang makin lama makin membuat ketagihan dan tergantung.

Di tanah Campa bubuk semacam ini memang dikenal luas.

Menjadikan para sambiwara, para pedagang, lalu-lalang di seluruh jagat dengan keuntungan yang luar biasa.

Seperti dugaannya semula, tiga orang yang dipanggil sebagai bapa pendeta ini mampu menciptakan ramuan yang luar biasa pekat dan ganas.

Singanada menyadari bahwa keadaannya sekarang ini lebih parah dari yang diperkirakan. Karena, kalau benar yang diutarakan, dirinya terpengaruh oleh bubuk pagebluk sepanjang hidupnya.

Setelah pengaruh sekarang ini berkurang, seluruh tubuhnya bakal dijalari ingin merasakan kembali.

Bubuk yang paling jahat yang pernah dikenalnya.

Sekarang justru dirinya yang terkena.

"Bagaimana dengan perawan yang satunya?"

"Keadaannya lebih parah, Paduka. Karena aneh sekali, tenaga dalamnya justru membantu mencairkan bubuk pagebluk." .

Singanada menduga pastilah yang dibicarakan itu Gendhuk Tri. Tak mungkin Permaisuri Rajapatni.

"Paduka...

"Ini saat terbaik melatih ilmu silat tenaga dalam. Upasara atau Rajapatni hanya soal waktu. Hamba bertiga jauh-jauh datang dari Syangka untuk membawa bubuk pagebluk ini.

"Marilah, Paduka, kita tidak perlu memikirkan hal ini lebih lama."

"Baik.

"Sementara itu jalankan terus ramuan bubuk pagebluk yang tak terlalu ganas, agar semua menjadi tergantung kepada kita. Ingat, aku sendiri

yang menentukan siapa yang menerima seberapa...."

"Sembah bagi Paduka...."

Lalu terdengar langkah kaki meninggalkan.

Singanada terbaring.

Merasa kalah.

Hancur.

Sia-sia.

Kenapa aku tidak mati seperti Cebol Jinalaya saja?

Bagaimana dengan Gendhuk Tri? Seberapa jauh ia lebih parah? Kenapa tubuhnya lebih memungkinkan bubuk itu bekerja sempurna?

Kembali rasa kantuk menyeretnya. Perasaan melayang dari puncak gunung mengganggunya. Bayangan demi bayangan yang serba aneh muncul dari angannya. Tangannya serasa berjalan sendiri, kepalanya lepas dan menertawakannya.

Antara igauan dan lamunan, Singanada melihat sesosok mendekat. Tangannya bergerak, entah cepat entah lambat, akan tetapi dua penjaga yang berada di depan mendelik dan tak bergerak.

Sosok tubuh itu mendekat ke arah Singanada.

Sebelum Singanada menyadari, pipinya telah dijepit. Sebutir buah yang sangat pahit dijejalkan hingga ke pangkal lidahnya. Ketika ia akan terbatuk, tangan yang keras menutup mulutnya.

"Jangan bergerak, jangan mengerahkan tenaga. Biarkan buah itu masuk ke dalam tubuh dan larut dalam darah.

"Dalam sepenanak nasi, tenagamu akan kembali untuk jangka waktu satu putaran terbit dan tenggelamnya matahari.

"Baik sekali bagimu kalau kau segera meninggalkan tempat ini."

Tubuh Singanada menggigil.

"Tanganmu sangat kasar, bagai batu gunung."

"Pergilah, Singanada! Selamatkan dirimu!

"Jangan memikirkan Gendhuk Tri atau orang lainnya. Yang penting kamu selamat. Keraton sedang dalam bahaya mengancam yang luar biasa.

"Pengaruh bubuk pagebluk sudah menyebar."

"Siapa kamu?"

"Karena kamu menyebut tanganku seperti batu, panggil aku Siladri.

"Aku tak punya banyak waktu."

"Tunggu!

"Kenapa kamu tolong aku?"

"Sebab kamu ksatria.

"Keraton membutuhkan ksatria.

"Jaga diri baik-baik, Singanada. Jangan memikirkan orang lain lebih dulu."

Dengan gerakan lembut sosok itu bergerak.

Seorang prajurit yang menjenguk masuk, sekali kena pukulan langsung tertunduk, jatuh.

Kurungan Pagebluk

SINGANADA menggerung keras.

Akan tetapi suaranya setengah tertahan.

Ada beberapa keinginan yang akan diteriakkan. Ia seperti mengenal Siladri. Baik gerakan tangannya ketika memukul, atau bahkan caranya berjalan.

Ilmu itu sangat dikenalnya.

Melihat kemampuannya, jelas ilmu silatnya bukan dari golongan sembarangan. Malah kentara sekali dilatih dengan teratur.

Lalu kenapa menolongnya?

Seperti yang dikatakan tadi, dirinya "seorang ksatria dan Keraton membutuhkan ksatria"? Kalau demikian Siladri adalah tokoh dari Keraton. Tak bisa tidak.

Bahwa ia bisa masuk menerobos dengan leluasa menunjukkan tak mungkin dari kelompok di luar Keraton. Kalau benar begitu, kenapa kelihatannya tidak sependapat dengan Putra Mahkota atau bahkan Baginda?

Kenapa membantunya secara diam-diam?

Kelompok mana lagi?

Apa hubungannya dengan Upasara Wulung? Kelihatannya juga cukup kenal. Bahkan Gendhuk

Tri pun dikenalnya. Setidaknya kalau diingat bahwa tadi ia mengatakan agar tidak memikirkan orang lain lebih dulu. Yang penting bisa meloloskan diri.

Singanada makin kuatir.

Bagaimana keadaan Gendhuk Tri saat ini?

Apakah ia lebih parah lagi dan akan lebih tergantung kepada bubuk pagebluk yang kini telah menguasai Keraton? Yang telah disisipkan dalam jamuan Keraton?

Benar-benar gawat!

Hanya dengan bubuk yang tak seberapa, seluruh Keraton bisa dikuasai. Dan ini langsung diperintah oleh Putra Mahkota.

Celaka!

Ah!

Singanada merasa bisa menggerakkan tangannya. Benar saja. Kini jari-jarinya bisa digerakkan. Bisa direnggangkan. Bahkan ketika coba diangkat, ternyata bisa.

Hanya kemudian jatuh kembali.

Singanada segera memusatkan perhatiannya. Kalimat petunjuk Siladri yang serba pendek dan tergesa diikuti dengan cermat.

Ia tak akan membuat gerakan apa-apa.

Untuk memudahkan buah pahit yang dijejalkan ke dalam mulutnya larut di dalam darah.

Sejenak Singanada merasakan perbedaan. Pengaruh buruk yang menyeretnya ke dalam kantuk mulai surut. Kini matanya bisa dibuka dengan lebar, bisa melihat benda-benda lebih jelas. Tak ada lagi perasaan gamang atau seperti terayun-ayun dari puncak gunung. Tak ada lagi pikiran dan tubuh melambung seperti ketika di tengah samudra.

Menunggu sepenanak nasi, Singanada menjadi kuatir kalau-kalau ada penjaga yang datang. Namun sebisa mungkin ditenangkan hatinya.

Benar saja. Segera dirasakan kesegaran tubuhnya. Sewaktu tenaga dalamnya disalurkan, bisa berjalan leluasa.

Ini hebat!

Pengaruh bubuk pagebluk bisa dilawan!

Bisa dimusnahkan.

Meskipun hanya dalam jangka waktu terbitnya matahari. Hanya dalam waktu sehari-semalam. Kalau ia tak bisa segera menemukan Siladri yang menjejalkan buah pahit, ia akan ketagihan lagi. Akan hilang seluruh kemampuannya.

Singanada tak berpikir panjang.

Segera ia pulihkan tenaganya, digerakkannya semua anggota tubuhnya. Begitu merasa menguasai tenaganya, Singanada segera melangkah ke luar. Keluar dari ruangan, mengendap-endap menuju bagian lain.

Tak terlalu sulit menemukan jalan keluar, karena Singanada sedikit banyak hafal mengenai keadaan Keraton.

Hanya saja langkahnya tertahan.

Apa gunanya meloloskan diri seorang diri?

Bagaimana mungkin meninggalkan Gendhuk Tri seorang diri?

"Kalau bisa menolongku, pastilah Siladri bisa juga menolong Gendhuk Tri. Pasti sekarang sudah diusahakan.

"Tapi rasanya aku tak bisa meninggalkan perawan suci itu sendirian. Lagi pula untuk apa aku melarikan diri? Meskipun hanya hidup sehari-semalam, untuk apa bersembunyi?

"Jalan yang terbaik adalah menemui pendeta-pendeta jahanam itu. Kalau bisa membunuh mereka atau memaksa mereka menyembuhkan Gendhuk Tri, barangkali ada gunanya sisa hidupku ini."

Singanada memandang ke arah lain.

"Siladri, aku menempuh jalanku sendiri."

Singanada berbalik.

Kembali ke dalam Keraton. Mengendap-endap mencari tempat persembunyian Gendhuk Tri. Akan tetapi geraknya terlalu terbatas, karena penjagaan sangat ketat.

Dua kali Singanada memaksa prajurit yang ditemui untuk mengatakan di Gendhuk Tri. Bukan

jawaban yang diterima, akan tetapi pelototan mata yang segera dibungkam.

Tak ada jalan lain.

Menelusuri satu demi satu.

Memasuki ruangan-ruangan satu demi satu.

Sekurangnya di mana banyak penjagaan, di situ Singanada mengendap-endap masuk.

Empat ruangan ternyata tak ada apa-apanya.

Ketika mencoba ruangan yang kelima, Singanada menahan diri. Kali ini penjagaan sangat ketat. Sehingga Singanada, di luar kebiasaannya, melewati jalan berputar. Lalu memakai pakaian prajurit Keraton dan mengintip dari balik gerbang.

Darahnya berdesir lebih cepat.

Karena yang berada di dalam adalah orang-orang yang dicarinya.

Semuanya berkumpul.

Putra Mahkota berada di tengah lingkaran dengan telanjang dada. Di sekelilingnya, agak jauh, duduk ketiga pendeta dengan telanjang dada pula.

Di lingkaran yang agak jauh, para prajurit siap siaga.

"Paduka telah bersiap...."

"Mulailah!"

Ketiga pendeta Syangka mengangguk, menyembah, lalu berdiri. Masing-masing telapak tangan bersentuhan.

"Ilmu yang kami turunkan ini adalah ilmu pusaka negeri Syangka. Ilmu yang dikenal dengan nama ilmu Kekal Abadi, atau ilmu Langgeng Bareng Jagat. Selama jagat masih tergelar, selama itu pula ilmu ini masih berlaku.

"Dasar-dasar ilmu ini adalah perubahan Sepuluh Wajah atau Dasamuka.

"Sebelum kami bertiga memulai, kami ingin mengutarakan siapa Dasamuka."

"Itu aku sudah tahu."

"Paduka tak boleh menyela.

"Sebab apa yang Paduka ketahui salah."

Singanada merasa aneh bahwa ada cara mengajarkan ilmu dengan disaksikan begini banyak orang. Dalam pengawalan ketat. Tapi bukan itu yang dipikirkan. Singanada hanya memikirkan bagaimana bisa meloncat masuk dan menerjang ketiganya! Untuk meminta paksa obat penangkal atau memusnahkan ketiganya.

"Dasamuka dikenal sebagai roh jahat.

"Padahal beliau adalah tokoh yang kekal abadi. Hidup bersama jagat. Tanpa menitis seperti Wisnu, yang dipuja di tanah Hindia.

"Dasamuka adalah roh yang sejati.

"Ia membunuh gurunya, mengawini anaknya. Karena yang bisa kekal abadi tak terikat oleh pengaruh jagat yang sifatnya sementara.

"Paduka siap mendengarkan kidungan?"

Putra Mahkota mengangguk.

Adalah roh kekal abadi
hidup bersama jagat raja
tak kenal ikatan sementara
jiwanya melampaui zaman

orang bodoh menyebut durhaka
padahal sesungguhnya
durhaka dan berdharma
hanya sementara

orang sakit menyebut culas
padahal sesungguhnya
tak ada bedanya
untuk keabadian

Dasamuka bisa kalah, sementara
Tapi tak bisa mati, ia abadi
Segala bisa
Segala jadi
Tak ada yang menghalangi
Tidak juga Dewa atau Dewi!

Pertarungan Syangka-Hindia

SINGANADA mengusap wajahnya. Sekuat mungkin menahan dirinya.

Kalau biasanya, mengikuti adatnya, ia pasti sudah menggebrak maju. Akan tetapi, sekali ini, justru ketika keselamatannya tinggal sehari-semalam, hatinya menjadi lebih tenang.

Sebagai senopati yang lahir dan besar di tanah seberang, Singanada bisa melihat lebih jernih apa yang sekarang terjadi.

Kehadiran tiga pendeta dari tanah Syangka merupakan kelanjutan usaha tlatah Syangka menanamkan pengaruh dan kekuasaannya atas tanah Jawa. Tak jauh berbeda dengan ketika Sri Baginda Raja Kertanegara mengirimkan kedua orangtua nya ke tanah Campa. Bedanya hanyalah Sri Baginda Raja mengirimkan para senopati, sementara Syangka mengirimkan para pendeta.

Hal ini bisa terbaca jelas.

Sebab Pendeta Sidateka telah berhasil menanamkan pengaruhnya yang kuat kepada Putra Mahkota. Maka segera disusul pendeta-pendeta lain yang sangat mungkin tingkatannya lebih hebat. Bahkan kemudian memperlihatkan kehebatan bubuk pagebluk.

Salah satu yang diajarkan adalah ilmu Kekal Abadi yang bersumber dari Dasamuka.

Bagi Singanada ilmu silat bukan soal yang dipertentangkan.

Akan tetapi bahwa para pendeta Syangka berdatangan dan diterima secara resmi, bisa membuka medan pertarungan baru. Karena selama ini, selama ratusan tahun, terjadi permusuhan yang luar biasa antara pendeta dari Syangka dan pendeta dari tlatah Hindia. Bahkan dalam babon ajaran, kitab antara keduanya bermusuhan.

Adalah sesuatu yang menyedihkan jika terjadi di tanah Jawa. Karena tanah Jawa akan menjadi ajang peperangan antara Syangka dan Hindia.

Dengan mudah Singanada bisa melihatnya sebagai kemunduran.

Justru karena selama ini ia dibesarkan dalam tradisi Keraton Singasari yang mengumbar gagasan ke tlatah seberang. Yang mengirimkan para senopati ke segala penjuru jagat.

Kelahiran dan kehadirannya di tanah Campa dalam mengirimkan Dyah Tapasi antara lain justru untuk mengikat tali persaudaraan dengan Keraton Caban. Yang menemukan hasilnya tatkala pasukan Tartar gelombang kedua mau menyerbu kembali.

Yang bisa ditahan di tanah Campa.

Dengan jalan perundingan ataupun peperangan.

Hal yang sama yang dilakukan oleh Maha Singa Marutma ke Keraton Mon di tlatah Burma. Atau Senopati Anabrang ke tlatah Melayu.

Suatu kebesaran yang tiada taranya.

Keunggulan prajurit Singasari atas pasukan Tartar yang mampu menaklukkan seluruh jagat, menjadi buah bibir dan kidungan yang agung di

negara yang bernaung dalam kebesaran Sri Baginda Raja.

Sungguh menyedihkan justru sekarang ini pendeta dari Syangka meminjam tanah Jawa untuk medan pertarungan.

Sebab jika para pendeta Syangka mulai muncul, bisa dipastikan bahwa sebentar lagi para pendeta dari tanah Hindia juga akan berdatangan.

Paling tidak salah satu tokoh utama yang masih menyembunyikan diri, yaitu Kiai Sambartaka, akan muncul kembali. Dengan berbagai upaya, halus atau kasar, Kiai Sambartaka akan membendung dan menggempur pengaruh dari Syangka.

Bibit persemaian itu menjadi subur karena suasana dalam Keraton sedang berantakan. Perpecahan yang terjadi sekarang ini adalah perpecahan tingkat atas.

Antara Baginda dan Putra Mahkota.

Kalau perpecahan ini berhasil digunakan oleh para pendeta Syangka dan pendeta dari Hindia, habislah sudah keutuhan dan kejayaan Keraton.

Dalam memperhitungkan situasi semacam ini, Singanada boleh bertepuk dada karena merasa mengetahui lebih luas. Bukan sesuatu yang berlebihan. Ia dididik dalam tradisi memikirkan hubungan dengan tata pemerintahan seberang.

Dan yang tak habis membuatnya dongkol ialah ternyata Putra Mahkota menerima begitu saja ajaran dan kehadiran para pendeta Syangka.

Masalahnya kemudian ialah bagaimana mencoba memberitahukan keadaan yang sebenarnya. Tanpa harus diterima dengan prasangka.

Sebersit gagasan mulia muncul di benak Singanada untuk mengorbankan diri memberitahukan hal ini.

Namun juga sangat disadari bahwa sebelum usahanya berhasil, ia sudah menjadi korban.

Bagi Dasamuka salah itu belakangan
dosa itu perhitungan sementara
sebab yang kekal dan abadi
bisa apa saja
norma dan tata krama itu belenggu
ibarat kata bendungan
yang harus dipecahkan

bagi Dasamuka
kemenangan adalah segalanya
sebab tak pernah bisa dikalahkan
sepanjang segala zaman!

Putra Mahkota menirukan dengan cermat. Tubuhnya yang gemuk bergerak-gerak, mengikuti irama kidungan.

Singanada mendongak ke langit.

Bulan mulai bergeser ke barat.

"Paduka bisa mengerti?"

"Sepenuhnya."

"Tata krama hanyalah belenggu, hanyalah bendungan yang harus dimusnahkan. Kalau Paduka mempunyai keinginan, harus dilaksanakan. Pengerahan tenaga, melepaskan pukulan, tak boleh ditahan. Dalam latihan ataupun dalam pertarungan.

"Senjata bisa keris, pedang, tombak, kantar, atau bubuk pagebluk.

"Tak ada beda.

"Paduka bisa mengerti?"

"Sepenuhnya."

"Sekarang latihan memukul dengan tenaga dasar."

Tiga prajurit yang berdiri di pinggir lapangan ditarik maju. Putra Mahkota menggerakkan kedua tangan secara bersamaan. Diiringi teriakan keras bagai jeritan hewan, pukulan itu terarah ke prajurit yang berdiri tegap.

Seketika itu ambruk.

Muntah darah tak bangun lagi.

Singanada meringis.

"Pukulan Dasamuka tak bisa dikerahkan dengan kedua kaki sebagai kuda-kuda. Paduka harus mempergunakan satu kaki."

Latihan kedua dijajal.

Kembali dua prajurit menjadi korban.

"Dalam latihan dan pertarungan sejati tak dibedakan."

"Aku mengerti."

Sampai di sini Singanada tak bisa menahan diri. Ia berkerumun di antara para prajurit yang mulai minggir ketakutan. Dengan harapan bisa dipanggil maju ke depan.

Hanya saja ketika ia mendekat terdengar suara berbisik di telinganya.

"Bukan sekarang saatnya."

"Siladri..."

"Jangan maju sekarang, Singanada."

Singanada menggeleng.

"Aku tak bisa menahan diri."

Mendadak terdengar teriakan keras.

"Siapa berani berbisik?

"Maju!"

Maha Singanada maju sambil berjongkok.

Duduk bersila di tempat yang agak gelap. Semua prajurit memandangi dengan cemas.

"Tampangmu pengecut, wajahmu ketakutan.

"Sungguh tak pantas untuk latihanku."

Singanada menunduk.

Bukan takut dikenali, akan tetapi menenteramkan darahnya yang mendidih.

"Pilih yang lain, aku masih mau berlatih."

Dua prajurit diarak ke depan.

Gemetar di tengah perjalanan. Merunduk. Sehingga terpaksa diseret.

Singanada menunggu kesempatan.

Sekali ini ia akan menyambar maju.

Tapi seorang prajurit yang lain menariknya. Singanada terkesiap, karena ternyata Siladri.

"Pengecut macam kamu sebaiknya jadi makanan harimau.

"Pergi sana. Bandel."

Hanya karena Siladri beberapa kali mengejapkan mata, Singanada mengikuti tarikan yang menyeretnya.

Sampai jauh di pinggir.

"Pergilah, Singanada.

"Ada waktunya membalas rencana. Gendhuk Tri masih aman."

Sengatan Berahi

TELAPAK tangan yang keras bagai batuan yang menggenggam Singanada masih tetap mencekal kencang.

"Apa maumu, Siladri?"

"Gendhuk Tri dalam keadaan aman untuk sementara," ulang Siladri

berbisik.

"Kita harus menemukan Upasara dan Permaisuri Rajapatni. Dengan bersatu kalian bisa melawan Barisan Padatala."

Siladri melepaskan cekalan dan menjauh.

Di luar kori, Singanada tertinggal sendiri.

Banyak pertanyaan yang mengganjal.

"Hampir saja kamu kukira musuh terbesarku, Senopati Agung. Cara jalanmu sama."

Dugaan itu terlontar begitu saja. Singanada tak yakin apakah itu dugaan

yang tepat atau tidak.

Sejak ia kembali ke tanah Jawa, tak begitu banyak tokoh yang dikenal. Paling hanya beberapa nama. Makanya ia heran sekali kalau ada orang yang mirip dengan yang pernah dikenal. Mestinya ia bisa tahu.

Siladri tokoh utama dalam Keraton. Jelas.

Bisa keluar-masuk dan menyamar sebagai prajurit. Peta permasalahannya tahu persis. Bahwa Gendhuk Tri dalam keadaan aman, dan Upasara serta Permaisuri Rajapatni masih belum ditemukan. Agaknya juga cukup sakti, karena memiliki buah pahit yang untuk sementara bisa membuat tawar pengaruh bubuk pagebluk.

Singanada menduga bahwa Siladri tak mengetahui di mana Upasara berada. Apakah berada dalam tawanan, ataukah meloloskan diri. Itu sebabnya ia memberi saran agar segera meninggalkan tempat. Barangkali terpikir bahwa

Upasara bisa meloloskan diri, dan berada entah di mana dalam keadaan ngengleng alias linglung.

Saat itu Upasara memang bingung.

Gayatri yang tertidur nyenyak, mendadak menarik tubuh Upasara. Merangkul kencang. Mendekatkan kepala Upasara ke dada Gayatri. Seolah seorang ibu yang ingin menyusui anaknya yang sudah kehausan.

"Yayi..."

"Peluk aku, Kakang. Rengkuh aku sepuasmu, Kakang...."

Upasara bergidik.

Dalam bayangannya, Gayatri adalah wanita yang suci, dengan sorot mata jernih dan senyum tersembunyi. Tak pernah memperlihatkan perasaan yang sesungguhnya secara wadak. Kalau tadi menggenggam tangan Upasara, diartikan sebagai luapan dari kerinduan yang tak bisa dibendung lagi.

Namun hanya sebatas itu.

Tidak seperti sekarang ini.

Upasara tidak menduga buruk. Justru akal sehatnya bekerja cepat. Kini ia makin yakin bahwa Gayatri terkena pengaruh bubuk beracun, walau hanya sepersekian hirupan.

Pengaruh itu menyebabkan Gayatri berani mengutarakan apa yang terpendam dalam hatinya. Apa yang selama ini disembunyikan bisa muncul secara berlebihan.

Dan karena saat-saat terakhir perasaan Gayatri sedang hanyut dalam kerinduan, yang mendesak ke luar adalah nafsu berahi. Desakan berahi yang memanas.

Upasara tak menduga bahwa bubuk beracun itu mengandung bahaya ganda.

Dalam dosis kecil mampu membuka simpul-simpul perasaan. Menghilangkan rasa sungkan, rasa malu, rasa yang ditutup-tutupi. Dalam dosis besar keinginan itu sedemikian membesar sehingga bisa membunuh dirinya sendiri.

Anehnya bubuk ini secara langsung tidak menimbulkan luka dalam sebagaimana racun yang lain. Kalau racun atau bisa tertentu, bagian yang terkena dapat segera ditandai. Sehingga untuk mengobati dapat mengerahkan tenaga dalam ke bagian itu. Akan tetapi bubuk putih ini langsung terlarut ke dalam darah. Larut menjadi satu.

"Kakang..."

Upasara berusaha melepaskan pelukan Gayatri.

"Kakang mengemohi aku?

"Apakah aku menjijikkan?"

Upasara pernah tahu ada semacam dedaunan yang tumbuh di Perguruan Awan, yang bisa membuat mabuk kepayang, bisa menghilangkan ingatan sementara dan membuat orang menjadi lebih berani. Tak jauh berbeda dengan minuman keras. Dedaunan semacam ini banyak digunakan oleh para

Petani agar giat menggarap sawah, atau prajurit yang menuju medan perang agar lebih berani, atau mereka yang biasa malu-malu kalau ingin bermain asmara.

Dalam soal mempengaruhi sama persis. Namun bubuk putih ini ternyata diramu lebih dahsyat lagi. Karena selain mengendurkan saraf, sekaligus juga mematikan. Sehingga mereka yang terkena pengaruhnya, mengetahui apa yang diperbuat tapi tidak sepenuhnya sadar.

Perbedaan yang kedua ialah bahwa pengaruh dedaunan yang memabukkan itu hanya sebentar, sementara pengaruh bubuk dalam tubuh Gayatri seperti menyentak datang dan pergi berkali-kali.

Kini Upasara merasakan bahwa seluruh tubuh Gayatri basah oleh keringat. Basah dan membanjir, memberikan bau apak yang manis.

Bahkan keringat pun terkena pengaruh bubuk putih.

Meresap ke seluruh tubuh.

Upasara bersila. Kedua tangannya cepat menempel di tengah dada dan perut Gayatri. Tanpa dipengaruhi pikiran-pikiran yang merangsang dirinya.

Perlahan tenaga dalamnya masuk, menerobos pori-pori, mencari hawa nadi yang bergetar. Ke arah itulah Upasara mendorong keras, mencarikan jalan keluar tenaganya.

Tujuannya hanya satu.

Kalau bubuk itu bisa larut sampai ke keringat, berarti sebagian terserap di situ. Dan bagian itulah yang didorong ke luar.

Dalam sekejap saja seluruh tubuh Gayatri benar-benar basah. Cairan dalam tubuh dipompa ke luar dengan dorongan tenaga murni. Bagi Upasara hal ini bukan pekerjaan yang sulit.

Penguasaan tenaga dalamnya untuk dikerahkan dengan perlahan atau cepat, ke bagian mana, bisa dilakukan dengan enteng. Seperti menuntun jalan pikiran atau menggerakkan anggota tubuh. Dan dalam hal ini perlawanan dari tenaga dalam Gayatri boleh dikatakan tidak ada.

Tetapi juga tidak berarti bahwa penyembuhan bisa secepat yang dikehendaki. Sebab kalau cairan tubuh Gayatri didorong ke luar semua, tubuhnya akan mengering. Bisa mati bagian-bagian kulit dan sarafnya.

Kalau terus-menerus dilakukan, Gayatri bisa mati kehabisan cairan tubuh.

Maka Upasara menempuh jalan aman.

Setiap kali mendorong semua keringat Gayatri berhasil, ia berhenti sejenak, mengelap dengan kain yang melekat pada tubuh Gayatri. Tak bisa lain karena tak ada barang lain. Tubuhnya sendiri telanjang dada, tanpa kain.

Setelah itu ia menimba air sumur dengan menggunakan setagen Gayatri. Lalu dengan setengah paksa dijejalkannya air ke bibir Gayatri. Baru kemudian air di dalam tubuh Gayatri didorong ke luar lagi.

Dua kali Upasara melakukan, ternyata ada hasilnya.

Gayatri seolah mendusin dari kelelapan.

"Kakang..."

"Ya. Yayi..."

"Kakang tidak kurang ajar padaku?"

"Tidak, Yayi.

"Kakang hanya berusaha menyembuhkan Yayi...."

Kekuatiran Gayatri bisa dimengerti. Kini tubuhnya terbaring di bangku kayu. Setagennya telah lepas. Kain yang rangkap melibat tubuhnya sebagian telah lepas. Hanya ditutupkan begitu saja. Dalam keadaan antara sadar dan tidak, bisa saja muncul pikiran yang tidak-tidak.

"Yayi harus minum banyak sekali.

"Agar air tubuh Yayi bisa saya dorong ke luar.

"Ceritanya banyak dan panjang. Nanti akan Kakang ceritakan semua."

Gayatri mengangguk.

Rasa dingin karena keringat kini sepenuhnya terasa. Juga telapak tangan Upasara di belahan dada dan di bagian pusar. Ada hawa enak, nyaman, yang menerobos masuk, mengalir bersama darahnya dan menyebabkan keringatnya bagai disuntakkan ke luar.

"Kakang... Aku tak tahan."

Upasara menarik kembali tenaganya.

Dan mengelap tubuh Gayatri.

Mendadak Gayatri merebut kain yang masih menempel di tubuhnya.

"Aku bisa melakukan sendiri."

Upasara berpaling ke arah lain.

Walau sebenarnya tidak perlu.

Karena ruangan sangat gelap tanpa cahaya. Tak bisa melihat ujung hidungnya sendiri. Hanya saja irama dan desiran darah yang bergolak serta udara panas dari sela-sela hidung bisa menjadi pertanda bahwa tanpa melihat langsung, gelora berahi itu tak bisa ditutupi secara sempurna.

Kidungan Pamungkas

AKAN tetapi karena batin Upasara bersih dari niatan yang nakal, demikian juga Gayatri, keduanya dengan cepat bisa menguasai diri kembali.

"Kita coba kembali, Yayi?"

"Tubuhku sangat lemas.

"Tapi kalau Kakang anggap baik, silakan...."

Tangan Upasara bergerak. Kali ini tidak ke pusar atau belahan dada, melainkan menutup bibir Gayatri. Yang hampir saja berteriak karena kaget.

Baru kemudian Gayatri sadar bahwa ada langkah kaki menuju ruangan pustaka raja.

Ini hebat!

Ketika pintu terbuka, tampak bayangan tubuh seorang wanita memasuki ruangan pustaka raja sambil membawa obor penerangan.

Upasara mendelik.

Karena yang datang adalah Permaisuri Indreswari.

Berbagai pertanyaan serentak mengentak Upasara dan Gayatri.

Ruangan pustaka raja tidaklah luas. Lebih banyak untuk tempat penyimpanan kitab-kitab yang dituliskan pada kain sutra, kulit binatang, maupun dedaunan. Semuanya tersimpan dalam kotak yang dibuat dari kayu cendana. Semua disusun, menyita hampir sebagian besar ruangan.

Satu-satunya tempat yang luang hanyalah di bagian bangku kayu di mana Upasara dan Gayatri bersembunyi. Tempat yang biasanya digunakan Baginda untuk membaca atau menembang.

Jika Permaisuri Indreswari melangkah masuk, mereka berdua pasti segera ketahuan.

Karena tak mungkin mencari persembunyian lain. Kalaupun Upasara melayang dan menempel di langit-langit, jejak yang ditinggalkan sangat mudah terbaca. Apalagi ada bongkaran tanah dan bangku kayu yang basah oleh keringat.

Bagi Upasara dan Gayatri, bukan masalah utama kalau dianggap mencuri tahu mengenai kitab-kitab yang hanya diperuntukkan Baginda. Akan tetapi diketahui berada dalam ruangan dan berdua-dua, sementara Gayatri hanya mengenakan

kain yang mirip selimut, bisa memorak-porandakan cerita yang ada.

Apalagi yang mengetahui adalah Permaisuri Indreswari!

Bahwa tanpa melihat langsung cerita yang berkembang di luaran sangat menyakitkan hati, Gayatri sejak awal sudah mengetahui. Apalagi ditangkap basah—dan benar-benar basah seperti sekarang ini.

Sebenarnya ada pertanyaan lain yang muncul.

Yaitu kenapa Permaisuri Indreswari di tengah malam seperti ini memasuki kamar pustaka raja. Bahkan para emban atau prajurit jaga yang baru masuk mengabdi sudah tahu adalah larangan utama bagi siapa saja untuk masuk ke pustaka raja atau sanggar pamujan.

Selain Baginda sendiri.

Barang siapa berani mendekati saja sudah bisa didakwa melanggar tata aturan Keraton.

Tapi pertanyaan itu tenggelam dengan sendirinya.

Permaisuri Indreswari tak mungkin nantinya akan disalahkan memasuki kamar pustaka raja. Karena bisa saja beralasan mendengar suara di dalam, dan kemudian masuk. Permaisuri Indreswari dengan mudah mengatakan curiga dengan adanya suara di dalam karena saat itu Baginda sedang berada di sanggar pamujan. Berarti ada orang lain.

Para prajurit jaga akan membenarkan semua kalimat Permaisuri Indreswari.

Upasara menarik tubuh Gayatri.

Menempel erat di tubuhnya. Tangan kanannya memeluk Gayatri, sementara tangan kirinya menggantung. Satu gerakan tangan kiri akan mampu menyeret Permaisuri Indreswari masuk atau terlontar ke luar melewati halaman.

Gayatri bersandar di punggung Upasara.

Menunggu.

Bayangan tubuh Permaisuri Indreswari bergerak. Cahaya obor yang dibawa tergoyang oleh tubuhnya sendiri.

Berhenti.

Mengawasi tumpukan peti kayu cendana. Perlahan membuka salah satu peti, dan tangannya mengambil salah satu gulungan kitab yang ada.

Cepat menutup peti kembali.

Dan berbalik.

Berbalik!

Gayatri menutup matanya.

Napasnya mendengus lega.

Permaisuri Indreswari hanya berada di bagian ujung. Mengambil satu gulungan lalu melangkah ke luar.

"Aku sudah periksa. Di dalam tak ada apa-apa.

"Lanjutkan penjagaan, karena banyak musuh."

“Sendika dawuh dalem, sang Prameswari Agung..."

Jawaban para prajurit jaga terdengar serempak dan hormat. Lalu terdengar langkah menjauh.

Sunyi lagi.

"Mbakyu Ayu Indreswari sudah tahu keadaan di dalam ruangan ini. Sudah hafal di mana disimpan kitab apa. Sehingga hanya perlu melangkah masuk dan mengambil apa yang diinginkan.

"Sungguh kurang ajar."

"Tenang, Yayi...."

Gayatri melepaskan diri dari rangkulan Upasara.

"Bagaimana aku bisa tenang?

"Sudah jelas Mbakyu Ayu Indreswari mengambil kitab pusaka yang tak boleh disentuh oleh siapa pun. Dengan cara sembunyi-sembunyi, seolah ingin memeriksa, sehingga prajurit jaga pun dikelabui.

"Ini benar-benar keterlaluan.

"Yang selama ini dianggap permaisuri paling berbakti, paling suci, diam-diam melakukan tindak dursila."

Gayatri menuju ke arah depan. Ke tumpukan peti kayu cendana.

"Yang diambil kitab yang berisi Kidungan Pamungkas."

Upasara menunggu sampai Gayatri dekat.

Dan berbisik.

"Bagaimana Yayi tahu?"

"Saya tahu, Kakang."

"Bukankah ini hanya untuk Baginda?"

Gayatri menghela napas.

"Sekarang ini hanya untuk Baginda. Iya.

"Tapi sebelum ini, kitab-kitab itu milik Sri Baginda Raja. Dan kami semua putri-putrinya diberi izin untuk mempelajari. Aku sendiri yang mengatur kitab mana diletakkan di mana.

"Semua kitab ini peninggalan dari leluhur sebelum Sri Baginda Raja. Ditambah dengan yang ditulis Sri Baginda Raja.

"Aku tahu, bukan mencuri tahu, Kakang."

"Maaf, Yayi...

"Kalau tidak mengetahui, mana mungkin Yayi bisa mematahkan kidungan Senopati Halayudha...."

Gayatri terdiam.

Lama.

Lalu,

"Kakang, aku benar-benar takut, cemas.

"Selama ini ruang pustaka raja tak pernah dimasuki siapa pun. Akan tetapi secara diam-diam Halayudha bisa masuk kemari. Dan kini Mbakyu Ayu Indreswari juga leluasa mengambil begitu saja.

"Aku cemas sekali, Kakang.

"Keraton kita tak tersisa lagi."

Upasara mengangguk.

"Pada zaman Ayahanda Sri Baginda Raja, banyak kitab yang diizinkan untuk diketahui para senopati. Bahkan Kitab Bumi disebarkan secara luas. Akan tetapi semua di bawah pengawasan yang ketat.

"Tidak main curi seperti sekarang ini.

"Kalau ini bukan pertanda kekacauan, apa lagi?"

Upasara membiarkan Gayatri mengumbar emosinya.

Sesaat.

"Maaf, Kakang.

"Aku tak bisa menahan diri. Betapapun aku putri Keraton dan permaisuri. Aku tak bisa membiarkan hal ini berlalu begitu saja.

"Maaf, Kakang.

"Kakang jangan tersinggung kalau kukatakan aku permaisuri Baginda.

"Adalah kewajibanku untuk menjaga kebesaran Baginda.

"Bukan karena beliau guru laki yang harus kusembah, tapi beliau adalah raja."

Suara Upasara serak.

"Tak apa, Yayi.

"Kalau Yayi menghendaki, sekarang ini juga kita ambil kembali."

Upasara memandang Gayatri.

"Yayi sudah baik?"

"Lebih baik dari tadi, Kakang."

"Kalau begitu Yayi tunggu sebentar. Kakang akan merebut kembali."

"Tunggu dulu!

"Tunggu, Kakang! Kenapa Mbakyu Ayu Indreswari justru mengambil kitab Kidungan Pamungkas} Itu bukan kitab yang luar biasa.

"Kenapa bukan Kidungan Para Raja, kalau ia mengharapkan putranya segera memegang takhta?"

Enakkan Hatimu, Adimas

DALAM banyak hal Upasara mendalami berbagai kitab. Sejak kecil dididik dalam tradisi Keraton yang bukan hanya mempelajari kitab kanuragan, melainkan juga kitab-kitab yang berisi tata krama dan cara-cara mengatur

pemerintahan.

Akan tetapi sejauh ini, dirinya lebih mendalami kitab ilmu silat, terutama Kitab Bumi. Boleh dikatakan hafal setiap lekuk-liku cara mengidung. Maka tidak bisa segera menghayati kenapa Gayatri mempertanyakan Permaisuri Indreswari yang mengambil Kidungan Pamungkas dan bukan kitab Kidungan Para Raja.

"Pasti ada yang istimewa, Yayi.

"Kalau tidak, di tengah malam seperti ini Permaisuri Indreswari tak perlu datang kemari."

"Semua kitab yang ada di sini istimewa, Kakang."

Upasara tersipu.

"Yang membuat saya bertanya-tanya, kenapa justru Kidungan Pamungkas yang diambil.

"Kitab itu tak berisi sesuatu yang istimewa mengenai kekuasaan, mengenai asal-usul keturunan, mengenai tata cara menggempur musuh, ataupun mengenai berlatih tenaga dalam. Itulah sebabnya susunannya berada di luar.

"Kalau hanya datang untuk mengambil itu, sebenarnya bisa kapan saja

tanpa diketahui.

"Ini aneh."

Upasara merasakan betapa Gayatri tetap bagian dari Keraton yang utuh. Segala kecemasan dan kebanggaannya berhubungan dengan Keraton.

"Kakang..."

"Ya, Yayi..."

"Kakang tidak marah kalau saya minta sesuatu?"

Upasara memberanikan diri menggenggam tangan Gayatri.

Gayatri sengaja tak menghindar.

"Kakang tidak marah?"

"Tidak."

"Kakang, malam ini malam milik kita berdua. Ditakdirkan menjadi milik kita.

"Hanya saja kita tak bisa berkurung di sini.

"Kakang tidak marah kalau kita pergi dari sini?"

"Tidak."

"Saya ingin kembali ke kamar prameswaren.

"Kakang tidak marah?"

"Tidak."

Gayatri merapikan kainnya. Mengikat dengan setagen.

Lalu berjalan.

Upasara mendampingi. Di sisi jendela, Upasara mendorong dengan telapak tangan tanpa menyentuh. Jendela merenggang, dan sesaat kemudian Upasara sudah berada di luar, sementara jendela tertutup kembali.

Hanya dengan satu totolan kaki, tubuh Upasara dan Gayatri melesat ke bangunan dalam. Melewati beberapa emban dan penjaga, keduanya menyusup ke dalam kamar.

Untuk pertama kalinya Upasara masuk ke kamar seorang wanita. Yang menampar hidungnya pertama kali adalah bau harum. Dan angin dingin yang masuk dari sela-sela jendela bagian atas.

Sebuah ranjang tidur yang indah.

Sangat indah.

Ditata apik. Resik.

Kelambu sutra menutupi seluruhnya.

"Ini kamarku, Kakang.

"Kamar yang menemani hari-hariku."

Upasara mengangguk.

Berdiri kikuk.

"Kakang tunggu sebentar di sini.

"Saya akan menjemput Mbakyu Ayu Tribhuana...."

"Barangkali sudah berada di dalam," jawaban Upasara pendek dan menggeser kakinya ke depan. Siap melindungi Gayatri kalau terjadi segala sesuatu.

Gayatri melengak.

Kamarnya hanya satu ruangan. Bagaimana mungkin ada orang di dalamnya, selain mereka berdua?

Bagi Upasara terlalu mudah mengetahui ada orang lain. Dari dengus tarikan napas dengan mudah bisa diketahui asalnya dari ranjang peraduan yang tertutup tirai.

Benar dugaannya.

Tirai terungkap.

Upasara menunduk, bersila, dan menghaturkan sembah.

Gayatri hampir tak percaya. Kakaknya yang sulung duduk bersila di ranjang. Pandangannya luruh, tenang, dan bahagia, sementara bibirnya sedikit sekali menyimpan senyuman.

"Baik-baik saja, Adimas Upasara?"

Siraman air suci yang segar seakan mengguyur seluruh badan Upasara. Sambutan yang dirasa begitu hangat, ramah, membuyarkan semua kekuatirannya.

Jauh dalam hatinya Upasara merasa sangat tidak enak. Datang ke kamar peraduan Gayatri. Lebih tidak enak lagi karena mengetahui ada Permaisuri Tribhuana di dalam.

Jalan pikiran Upasara ialah apa yang dikatakan Permaisuri Tribhuana mengenai hubungan mereka berdua selama ini? Tidak enak sekali, karena justru seakan tidak menghormati sedikit pun bahwa Gayatri masih mempunyai kakak tertua.

"Atas restu Permaisuri Tribhuana...."

"Enakkan hatimu, enakkan dudukmu.

"Aku tahu bahwa kalian berdua akan datang kemari. Maka aku mendahului kemari. Supaya tidak banyak waktu terbuang.

"Nimas Ayu, dandanlah yang baik.

"Rasanya kurang menghormati Adimas Upasara...."

Permaisuri Tribhuana turun dari ranjang peraduan. Menutup tirai.

"Maafkan adikmu ini, Mbakyu Ayu...."

Gayatri segera masuk ke balik tirai.

Sejenak Permaisuri Tribhuana memandang Upasara yang menunduk. Dari ujung rambut ke

ujung kaki. Upasara merasa seperti telanjang di bawah sorot mata Permaisuri Tribhuana.

Yang terngiang di telinga Upasara adalah sebutan Adimas Upasara, cara penyebutan yang menerima kehadiran. Menyambut dengan baik. Sangat bersikap kekeluargaan, walaupun tidak berlebihan.

"Aku mendengar begitu banyak berita sejak kemarin.

"Sejak kalian berdua hilang bersama, aku sudah tahu ke mana kalian akhirnya akan pergi. Menemuiku.

"Adimas Upasara, kamu kuanggap bukan orang lain.

"Adalah salah kalau aku memberikan kesempatan pada adik kandungku untuk berduaan denganmu. Sebagai sesama permaisuri, aku tak mengizinkan orang lain mengggandeng bayangan tubuh Permaisuri Rajapatni.

"Tetapi sejauh ini, aku mengerti siapa diri Adimas.

"Aku percaya penuh kepada Adimas Upasara."

Upasara mengakui bahwa sebutan mahalalila bagi Permaisuri Tribhuana adalah sebutan yang sangat tepat. Apa yang diucapkan tepat, pas, tanpa basa-basi dan sanjungan atau merendahkan yang diajak bicara.

"Kenapa Rajapatni ingin mencariku?

"Ingin memperkenalkan ksatria yang telah dikenal jagat?"

Upasara menceritakan secara singkat kejadian terakhir, di mana Permaisuri Indreswari masuk ke pustaka raja dan mengambil kitab Kidungan Pamungkas.

"Memang ganjil.

"Kidungan Pamungkas tidak berisi sesuatu yang istimewa. Kalau dibaca selintas. Sewaktu Sri Baginda Raja masih memegang kebijakan, hanya Kidung Paminggir yang telah begitu direstui untuk dibaca kerabat Keraton.

"Adimas Upasara lebih mengetahui kenapa."

"Serba sedikit, Permaisuri Tribhuana...."

"Serba sedikit?

"Semua memang serba sedikit. Tak ada yang mengetahui sedalam-dalamnya. Kidung Paminggir ditulis dan disusun oleh Eyang Sepuh, dan membuat Sri Baginda Raja Murka. Karena intinya mengisyaratkan munculnya seorang paminggir, seorang yang tidak mempunyai darah keturunan, bakal memegang kendali Keraton di masa yang akan datang.

"Itu yang terbaca.

"Perintah larangan Sri Baginda Raja diketahui secara luas. Namun dalam Kidungan Para Raja, Sri Baginda Raja justru menuliskan bahwa roh raja bisa bersemi dalam dada setiap prajurit dan ksatria.

"Bukankah sedikit membingungkan?

"Ah, kenapa kita bicara seperti ini, Adimas?"

Permaisuri Rajapatni membuka tirai. Kini muncul dengan dandanan yang anggun, ayu, membuat Upasara tak berani melirik.

"Karena Mbakyu Ayu paling bijaksana dan mengetahui."

"Itu anggapan yang keliru.

"Semakin membaca kidungan, semakin banyak yang tidak diketahui."

Permaisuri Rajapatni bersila di bawah.

Berseberangan dengan Upasara.

Permaisuri Tribhuana duduk di pinggir ranjang.

"Mudah-mudahan Baginda menangkap wangsit, menangkap ilham yang sejati di sanggar pamujan."

Akhir kalimatnya benar-benar menggambarkan pengharapan.

Kidung Mahamanusia

PERMASURI TRIBHUANA menunduk, bersama dengan Permaisuri Rajapatni. Lamat, samar, keduanya menembangkan kidungan secara bersamaan.

Atas nama Sri Baginda Raja

yang menguasai tanah Singasari

disusun Kidungan Pamungkas

atas perkenan pribadi Sri Baginda Raja
dan kemurahan hati yang bijak
semata-mata karena Sri Baginda Raja
sebagai manusia

manusia ialah manusia
bukan Dewa, bukan penjelmaan Dewa
manusia mempunyai raga
manusia mempunyai jiwa
keduanya menjelma
menjadi manusia

manusia menjadi mahamanusia
jika mengagungkan manusia
bukan Dewa
bukan gerhana
bukan nirwana

manusia bukan hewan
bukan tumbuhan
bukan cairan
maha manusia bisa berkaca

melihat dirinya
mahamanusia bisa berkata
dan mendengarnya

menghadapi diri
melihat batin yang sejati
dalam hidup sejati

mahamanusia
bertatap muka dengan Dewa
yang sebenarnya entah di mana
mahamanusia
menguasai jagat seisinya

mahamanusia
hidup di akhir peradaban
di zaman pamungkas
zaman yang telah selesai
bagi kehidupan
ketika mahamanusia lahir

mengagungkan manusia
adalah kodrat jagat
menjadi maha manusia

adalah kodrat jagat

mengagungkan manusia
bukan menyatu dengan Dewa
mengagungkan manusia
adalah menjadi maha manusia

atas perkenan Sri Baginda Raja
yang menguasai Keraton seisinya
Kidungan Pamungkas disusun
untuk memuja manusia

bukan Dewa
bukan raja
bukan nirwana
bukan gerhana
bukan raga
bukan jiwa

sebab maha manusia
sudah segalanya....

Kedua permaisuri mengakhiri dengan menyembah.

Upasara masih tak bergerak.

"Semoga Sri Baginda Raja mengampuni putrinya yang telah lancang membaca kidungan di depan orang lain."

Kembali keduanya menyembah.

"Adimas Upasara, apa yang Adimas rasakan?"

"Hamba tak begitu paham tentang tata krama, Permaisuri Tribhuana. Agaknya memang bukan ajaran ilmu silat atau berlatih pernapasan."

"Kidungan Pamungkas, kalau ditilik dari tembangan yang disajikan, masih dekat dengan saat-saat Kidungan Para Raja. Kalau dilihat dari pilihan kata-kata bukan tidak mungkin ditulis Eyang Mpu Raganata.

"Kalau pada awalnya ditulis atas perkenan Sri Baginda Raja, berarti Sri Baginda Raja turut membaca sejak huruf pertama.

"Adimas, saya pernah sowan Kanjeng Rama dan menanyakan dimasukkan ke dalam deretan apa Kidungan Pamungkas ini.

"Kanjeng Rama mengatakan bisa di mana saja. Bisa di bagian tata cara pemerintahan, ilmu silat, atau tembang dolanan, permainan anak-anak.

"Memang ganjil.

"Di saat-saat terakhir Sri Baginda Raja hanya memusatkan pada penulisan Kidungan Para Raja. Sampai akhir hayatnya, sebelum kembali ke keabadian yang sempurna.

"Akan tetapi kidungan ini juga sempat diperhatikan."

Permaisuri Tribhuana menggerakkan tangannya.

"Kalau tak banyak yang bisa menangkap isinya, untuk apa Dara Petak mengambilnya?

"Untuk kitab yang biasa-biasa, Dara Petak tak mampu memahami. Apalagi Gemet...."

Masih terasa kegetiran yang tak terhapuskan. Permaisuri Tribhuana tetap menyebut Dara Petak, dan bukan Permaisuri Indreswari.

"Nimas Ayu, apakah Keraton sedang ketamuan seseorang?"

"Rasanya yang muncul hanyalah para pendeta dari tanah Syangka."

"Saya tak melihat adanya hubungan dengan tanah Syangka.

"Ataupun tanah Hindia.

"Atau tanah Turkana...."

Sampai di sini, Permaisuri Tribhuana memandang Upasara selintas.

Cukup bagi Upasara untuk merasakan sesuatu yang mengganjal.

"Rasanya hamba sudah cukup lama.

"Mohon perkenan Permaisuri Tribhuana dan Permaisuri Rajapatni untuk mengundurkan diri."

Permaisuri Tribhuana menghela napas.

"Malam ini meskipun angin segar, tapi alam seperti bergegas. Dan beringas. Semua memanfaatkan saat-saat Baginda berada di sanggar pamujan.

"Adimas Upasara Wulung.

"Adimas ksatria sejati, senopati Keraton. Menjadi tanggung jawab Adimas untuk membantu tegaknya wibawa Keraton, dalam keadaan apa pun.

"Seperti juga kami semua."

"Kehormatan bagi hamba, Permaisuri Tribhuana."

"Terima kasih, Adimas.

"Nimas Ayu, Kakang-mu akan meninggalkan prameswaren. Apakah ada yang ingin Nimas Ayu katakan tanpa kudengar?"

"Apa bedanya, Mbakyu Ayu?

"Mbakyu Ayu sudah saya anggap pengganti kedua orangtua sejak masih kanak-kanak. Rasanya tak ada yang bisa saya sembunyikan dari Mbakyu Ayu.

"Kakang Upasara..."

Udara di dada Upasara tertahan.

"Kakang tahu aku masih keracunan bubuk putih?"

"Dengan dua atau tiga kali pengobatan rasanya akan segera bersih kembali, Yayi.

"Kakang hanya menunggu kalau Yayi sudah merasa sehat."

"Sekarang sudah."

Upasara mengangguk.

Bersiap.

Permaisuri Rajapatni tersenyum tipis.

Permaisuri Tribhuana memandang ke arah lain.

"Saya tak mau Kakang menyembuhkan seketika. Supaya suatu hari nanti kita bisa bertemu lagi. Supaya Kakang tetap mengingat bahwa saya masih penyakitan, dan Kakang mau datang menolong."

Kali ini Permaisuri Tribhuana yang tersenyum tipis sekali.

"Kakang berjanji?"

Upasara mengangguk.

"Kakang, aku menyimpan pakaian untuk Kakang. Aku menyambung dengan tanganku sendiri. Sekarang Kakang bisa mengenakan. Maukah, Kakang?"

Bagian 06 Busana Kanendran

UPASARA mengangguk. Seperti juga ia mengangguk terhadap semua permintaan Permaisuri Rajapatni.

Tapi sekali ini membuatnya terbengong.

Melongo.

Banyak kejadian yang membuat Upasara kikuk tak bisa berbuat apa-apa. Yang seperti ini sama sekali tak pernah diduga.

Dari peti yang berbau harum, Permaisuri Rajapatni mengeluarkan semua isinya. Semua permata, pakaian kebesaran, sebelum mengambil pakaian Upasara.

Saat itu Upasara berpikir bahwa pakaian yang disiapkan untuknya diletakkan di bagian bawah, agar tak mudah diketahui orang lain. Meskipun boleh dikata tak ada emban yang diizinkan menyentuh debu dalam peti busana.

Sewaktu sudah diangkat, Upasara masih menduga bahwa bukan yang disodorkan itu yang harus ia pakai.

Pakaian yang luar biasa.

Warna dasar hitam, dengan renda-renda emas di ujung lengan, di bagian leher.

"Yayi..."

"Pakai saja... Nimas Ayu sudah menyiapkan sejak puluhan tahun yang lalu."

Permaisuri Tribhuana ikut mendandani Upasara.

Menggelung rambutnya, memakaikan kain secara tepat pada goresan kecil-kecil yang ada. Mengenakan sabuk besar yang bertatahkan berlian.

"Yayi..."

"Kakang seperti narendra..."

Seumur hidup, Upasara tak pernah mengenakan pakaian kebesaran seperti sekarang ini. Apalagi busana narendra, busana raja!

Mimpi pun tak pernah.

"Ah!

"Siapa sangka dengan busana kanendran ini Adimas tak kalah gagah dari Gemet atau bahkan Baginda?"

"Yayi..."

"Inilah impian yang mewujud, Kakang.

"Impianku tentang Kakang."

"Ya, tapi..."

"Kenakan, Kakang!

"Sebagai kenangan padaku."

Upasara menggeleng-geleng.

"Yayi..."

"Aku menyimpan pakaian yang sepadan dengan yang Kakang kenakan. Suatu hari nanti kita akan memakai bersama. Sekarang Kakang pakai sendiri."

"Ya, tapi..."

"Biarlah Kakang melangkah dari kamar ini seperti kenangan yang kumiliki."

Upasara benar-benar mati kutu.

Tak bisa menolak.

Tak bisa mengelak.

Apalagi Permaisuri Rajapatni begitu bersungguh-sungguh, dan Permaisuri Tribhuana merapikan hampir di semua tempat. Termasuk membetulkan keris yang bertatahkan permata.

"Yayi..."

"Berangkatlah, Kakang. Rembulan sudah hampir tak bersisa lagi."

Air mata Permaisuri Rajapatni menetes.

Air mata Permaisuri Tribhuana menggenang.

Upasara menyembah.

Berjalan menuju pintu dengan langkah kaku.

Gerahamnya beradu.

Permaisuri Rajapatni meneriakkan kata batinnya. Menahan. Mengerem. Menjeritkan agar Upasara kembali.

Atau setidaknya menoleh.

Tapi Upasara berlalu.

Membuka pintu dengan gagah. Dan sebelum pintu betul-betul terbuka lebar, tubuhnya melesat dan pintu tertutup kembali.

Melewati bayangan pepohonan, Upasara meloncati dinding bagian belakang. Menyusup di antara prajurit jaga.

Hanya karena tidak biasa dengan pakaian kebesaran yang dikenakan, geraknya jadi serba tanggung. Kuatir kainnya sobek atau kotor, Upasara berjalan seperti biasa.

Dalam bayangannya hanya ada satu tujuan. Mencari tempat yang aman untuk segera menukar pakaian. Menyimpan pakaian kebesaran, dan menggantinya dengan yang biasa dikenakan sehari-hari.

Kembali menjadi Upasara Wulung.

Seorang ksatria.

Tangan Upasara masih memegang, menelusuri pakaian itu dari atas hingga ke bawah. Kalau tidak mengenakan busana kanendran ini, semua yang dialami siang sampai dini hari ini pastilah impian.

Betapa tidak.

Bisa berdua bersama Gayatri.

Bercerita banyak sekali.

Mengantarkan dan masuk ke dalam kamar peraduan.

Diterima dengan hangat oleh Permaisuri Tribhuana.

Pengalaman yang tak pernah akan tertindih oleh pengalaman lain sampai tujuh turunan berikutnya.

Upasara terlelap dalam pikirannya sehingga tanpa sadar berpapasan dengan barisan prajurit.

Sebelum sempat bereaksi, para prajurit menyembah hormat padanya.

Upasara mengangguk dan berjalan menjauh.

Walau merasa geli dan risi, Upasara tak bisa menanggalkan begitu saja. Celakanya, langkahnya yang asal-asalan justru membawanya ke tempat yang lebih banyak prajuritnya.

Yang semuanya kembali membungkuk hormat.

"Dengan segala hormat, silakan masuk ke dalam, Gusti Pangeran...."

Barulah Upasara sadar bahwa yang dikenakannya adalah pakaian kebesaran yang biasa dipakai oleh para pangeran. Atau setingkat dengan Putra Mahkota.

Karena tak bisa melepaskan diri, Upasara masuk. Mengikuti prajurit yang bertugas mengantarkan para tamu yang datang.

Hatinya bercekat ketika dipersilakan duduk di barisan depan, pada kursi prada, kursi warna emas.

Lebih bercekat lagi karena yang di sebelahnya ialah Pangeran Jenang, yang mengangguk hormat padanya.

"Adalah kehormatan besar berada di sebelah Pangeran Jenang," kata Upasara perlahan.

"Kehormatan yang sama, Pangeran..."

Pangeran Jenang tidak melanjutkan kalimatnya.

Dalam hatinya juga bingung. Begitu banyak pangeran di tanah Jawa ini. Nyatanya begitu.

Hampir semua pembesar datang.

Sebelum matahari bersinar sempurna.

Agak di luar dugaan bahwa ada pasewakan agung yang diselenggarakan dini hari. Tapi Upasara tak banyak mengikuti. Pikirannya hanya bagaimana segera melepaskan diri dari kerumunan yang begini banyak, untuk menjelajah ke dalam Keraton mencari tahu di mana Singanada dan Gendhuk Tri tertawan.

Bersama dengan iringan genderang dan trompet serta gamelan panjang, semua yang hadir menunduk, menyembah.

Putra Mahkota Bagus Kala Gemet memasuki ruangan. Dengan pakaian kebesaran serta mengenakan mahkota. Diiringi para senopati, dinaungi payung kebesaran.

"Hari ini, ingsun, Sri Sundarapandya Adiswara, pemegang tunggal kekuasaan Majapahit dan seisinya, memerintahkan para kawula untuk mendengarkan sabda ingsun.

"Bahwa mulai pagi tadi, ketika sang surya keluar dari peraduannya, Baginda Kertarajasa Jayawardhana menitiskan wahyu Keraton ke tangan ingsun.

"Unjuk kesetiaan ditandai dengan sembah kalian, semua hambaku, serta minum tuak beras bersama-sama...."

Para pelayan segera menghidangkan bumbung bambu yang berisi tuak beras, untuk ditenggak satu demi satu.

Upasara berada di urutan depan untuk menerima pertama kali.

"Tahan!

"Tuak beras itu sudah diracuni bubuk pagebluk!"

Singanada, teriak Upasara dalam hati.

Kepalanya miring ke kiri, ke arah datangnya suara.

Benar saja, di kejauhan tampak Maha Singanada sedang meloncat maju meninggalkan prajurit yang mengeroyoknya.

"Perintah Baginda Sundarapandya harap dipenuhi...."

Kali ini Pendeta Resres yang berkata dengan perlahan tapi mengandung ancaman. Pendeta Wacak dan Taletekan juga melakukan gerakan yang sama.

"Para pengacau akan sirna...."

"Omong kosong!

"Lihat diriku! Senopati Maha Singanada. Masih berdiri tegak, gagah, tak terluka sedikit pun. Bubuk pagebluk dari tanah Syangka tak lebih hanyalah bedak bagi pipi ledhek Keraton yang binal. Untuk ksatria macam aku, tak ada artinya.

"Tapi rencana perjamuan ini busuk."

SINGANADA melangkah dengan gagah, sesuai dengan pembawaannya. Rambutnya yang tergerai dibiarkan beriapan terkena angin malam. Matanya memandang nyalang.

Siap menyabung nyawa.

Upasara tidak segera menemukan jalan keluar harus berbuat bagaimana. Menahan pemunculan Singanada sama juga dengan membuka kedoknya sendiri. Itu tak menjadi soal. Akan tetapi dengan begitu berarti perang tanding terbuka. Namun membiarkan Singanada menempuh bahaya sendirian juga bertentangan dengan jiwanya. Adalah sesuatu yang kurang diperhitungkan jika pada saat semacam ini Singanada muncul dan mengeluarkan

tantangan.

Bahwa Singanada lama dan besar dalam perantauan bisa dimengerti dari sikapnya yang kurang mengenal tata krama. Akan tetapi sekali ini membangkitkan perlawanan seluruh Keraton.

Tak mungkin Bagus Kala Gemet, yang merasa baru menerima wangsit untuk menduduki takhta, membiarkan kekurangajaran di depan matanya.

Ketika tidak resmi diadakan upacara pemberian gelar dan ada senopati yang diduga tidak mau datang, tanpa ampun lagi disikat. Apalagi seperti sekarang ini.

Sekelebat Upasara juga melihat bahwa Singanada tak mempunyai jalan keluar yang lain.

Ini berarti tak bisa terhindarkan lagi perang tanding yang tak seimbang.

Pada saat begitu, Upasara tak bisa berdiam diri.

Di luar dugaan Upasara, Bagus Kala Gemet mengangkat tangannya.

"Agaknya ada seekor hamba sahaya yang tidak diundang datang ke perjamuan.

"Sebagai raja, aku ingin mengetahui apa yang terjadi. Majulah, prajurit kecil. Apa maumu?"

Yang mendengar ucapannya melengak.

Tak menyangka sama sekali bahwa Singanada akan ditanggapi. Dengan mengangkat satu tangan saja semua senopati dan Barisan Padatala bisa menyerang habis.

Ini juga menunjukkan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi ingin menunjukkan sikap yang berbeda, sekaligus menjelaskan kekuasaannya.

"Kalau kamu kurang puas dengan pesta yang tak memperhitungkanmu, silakan bersembah di depanku. Dengan kebesaran hatiku, kuizinkan kamu menikmati hidangan Keraton.

"Kalau kamu mau menantang aku sebagai sesama ksatria, hari ini juga aku hadapi.

"Kalau ada yang ingin kamu minta, katakan maumu!"

Tantangan yang sama gagahnya.

Singanada sendiri kelihatan tak menduga akan adanya sergapan jawaban seperti itu.

Jalan pikirannya yang sederhana tak menemukan alasan bahwa sebenarnya kehadirannya bukan tidak diperhitungkan. Yang menyebut dirinya Sri Sundarapandya Adiswara bisa memperhitungkan bahwa pada saat upacara akan muncul para pembangkang.

Meskipun sebenarnya yang lebih diperhitungkan adalah pemunculan Upasara Wulung, yang dianggap satu-satunya orang yang bisa mengganggu di kelak kemudian hari.

Justru upacara ini selain untuk memperlihatkan siapa dirinya dan kekuasaannya juga untuk menyikat habis semua lawan atau yang dianggap tidak mengakui kebesarannya.

Bahwa Singanada yang muncul, tak terlalu menjadi perhatian.

Dari kisikan para pendeta Syangka, keadaan tubuh Singanada saat ini tidak cukup kuat. Kalaupun bisa bebas dari pengaruh bubuk pagebluk, itu hanya sementara sifatnya.

Kalau itu berarti harus melakukan pertarungan "sesama ksatria" juga tak terlalu membahayakan.

Dalam soal siasat semacam ini, Upasara maupun Singanada tak berbeda jauh. Keduanya tidak melihat bahwa di balik ucapan-ucapan sudah tersedia jawaban yang direncanakan dengan cermat, dengan perhitungan yang matang.

"Aku menerima tantanganmu.

"Rajamu menerima tantangan.

"Katakan apa maumu!"

Singanada menggerung.

"Kembalikan Gendhuk Tri!"

"Hanya itu?

"Kamu akan segera mendapatkannya...."

Gerakan dagu yang kecil membuat prajurit di sebelahnya mengangguk dan menyembah hormat sebelum melangkah ke dalam.

"Temui, ambil, dan bawa...."

Singanada tetap berdiri.

"Aku ingin Gendhuk Tri dibawa kemari...."

"Itu berlebihan.

"Kamu mengganggu pesta ini, dan tak mempunyai jiwa ksatria sedikit nun Takut diperdayai... Kamu berhadapan dengan Raja junjungan yang sabdanya didengarkan semua orang waras...."

Sejenak Singanada ragu.

"Datang dan temui Gendhuk Tri.

"Baginda telah memberi kesempatan yang bagus, anak muda...."

Senopati Agung beringsut maju, menyembah sebelum berkata.

"Baik.

"Tapi kita masih akan saling bunuh, Senopati Agung...." ,

"Seusai pesta ini, tantanganmu tetap kuterima."

Upasara menghela napas perlahan.

Ia merasa bersyukur bahwa pertarungan besar bisa terhindar. Walau gagah perkasa, Singanada tak mungkin menghadapi sendirian. Entah kenapa, Upasara merasa dekat dengan Maha Singanada. Ada semacam jiwa ksatria yang gagah yang bergema sama dengan hatinya. Ada pengabdian sempurna kepada Keraton Singasari. Lebih dari itu semua, Upasara merasa bahwa kini Gendhuk Tri telah mempunyai pendamping yang tepat.

Singanada mengangguk.

Ia melangkah ke dalam, mengikuti para prajurit yang mendahului. ...

Suasana kembali seperti sediakala.

"Mari kita lanjutkan," kata Putra Mahkota dengan penuh wibawa. "Kalau kalian ragu apakah tuak ini dicampuri bubuk pagebluk, biarlah aku yang mulai...."

Tangan kanan Putra Mahkota Bagus Kala Gemet meraup bumbung kayu dari tangan Upasara dan segera menenggak habis.

Semua yang hadir mengikuti.

Upasara sendiri mendapat ganti bumbung yang lain.

Hanya saja keraguan masih ada. Maka ketika menenggak, dengan satu sentakan, bumbung yang isinya tumpah itu bisa kembali ke tempatnya ketika ditarik dari bibirnya.

Bukan karena apa.

Upasara hanya sedikit gentar dengan bubuk pagebluk. Yang membuatnya berjaga-jaga justru karena seumur hidupnya ia tak biasa menenggak tuak. Dari jenis apa pun.

Dalam hal semacam ini Ngabehi Pandu tak pernah memberi kelonggaran sedikit pun.

"Sekarang lebih jelas semuanya.

"Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, sebagai pewaris takhta yang ditunjuk dan dipilih Dewa Maha dewa, sekarang ini segala urusan Keraton di bawah pengetahuan dan izinku.

"Tak ada yang lain.

"Malam ini juga, Mahapatih Nambi diterima keinginannya untuk mengaso sementara dari tugas-tugas keprajuritan. Bagi yang ingin mengajukan permohonan yang sama, tak usah menunggu besok.

"Keadaan Keraton sekarang kuat dan sentosa.

"Dewa selalu memberkati.

"Kalau ada yang masih tetap bisa ditata dengan baik, ingsun pribadi yang akan menjelaskan.

"Ingsun yang bertanggung jawab.

"Tak ada yang lain...."

Suaranya keras dan bulat.

Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan.

"Malam ini juga ingsun pribadi tidak berkeberatan bila Paman Senopati Agung dan

seluruh keluarganya ingin meninggalkan Keraton yang mengibarkan panji Keraton ke tanah sabrang.

"Ingsun katakan di sini, malam ini, agar tidak ada lagi suara-suara di belakang hari yang mempertanyakan.

"Itu tak akan terjadi dalam tata pemerintahan yang sekarang."

Upasara merasa seluruh ruangan sunyi, senyap.

Seakan nyamuk pun takut mengganggu kebisingan.

Untuk pertama kalinya selama mengabdi di Keraton baru sekarang ini Upasara mendengar sabda Raja yang dilontarkan secara terbuka, sebagaimana apa adanya. Tidak dibungkus dengan kata-kata yang mempunyai makna penghalus.

Penyingkiran Mahapatih Nambi sudah diduga, akan tetapi tidak secepat ini. Juga caranya mempersilakan Senopati Agung untuk segera meninggalkan Keraton.

Tokoh yang begitu dihormati Baginda, diusir begitu saja.

Gigi Upasara berderak menahan gusar.

Pakaian kebesaran yang dikenakan terasa panas, pengap, dan membuat tak enak dipakai.

Raja Niratma

SENOPATI AGUNG menunduk.

Bahunya gemetar menahan rasa gusar. Hanya dalam waktu beberapa kejap saja. Lalu melakukan sembah dengan hormat.

"Bila memang Baginda Muda berkenan, saya akan segera berangkat sebelum fajar tiba.

"Mohon doa restu Baginda Muda...."

Jawabannya hanyalah anggukan pendek.

"Ini bagus, tetapi salah.

"Senopati Agung, bagaimana kamu menyebut dengan panggilan Baginda Muda? Apakah hatimu masih ragu mengakui sebagai Baginda Raja? Kenapa pakai sebutan Muda?"

Suara yang terdengar sangat kenes, manja, tanpa memedulikan tata krama karena menyebut begitu saja. Juga tak begitu terpengaruh dengan keadaan sekitar, di mana yang hadir hampir semua bangsawan dan pembesar.

Meskipun suara itu terdengar jelas, tak ada yang berusaha melirik. Juga Upasara yang berada di deretan depan, karena kuatir menyinggung perasaan Raja Muda.

"Itu bagus tetapi salah.

"Senopati Agung, Baginda menyebut dirinya dengan ingsun, yang berarti aku yang besar, yang hebat. Bagaimana mungkin kamu bisa begitu sembrono terhadap keponakanmu sendiri?

"Tidak pantas kamu menyebutnya sebagai Raja Muda.

"Yang lebih pantas ialah Raja Niratma...."

Kali ini semua yang hadir menoleh tanpa kecuali ke arah datangnya suara.

Kalau tadinya merasa bahwa Senopati Agung dipersalahkan, kini keadaan berbalik. Dengan mengatakan sebagai Raja Niratma sama juga menyebut sebagai raja yang tidak mempunyai jiwa!

Bagaimana mungkin ada suara yang begitu kurang ajar?

Siapa yang berani berkata semacam itu?

Lebih mengejutkan lagi karena suara itu berasal dari seorang yang tubuhnya tinggi-besar, akan tetapi wajahnya tampak aneh. Karena bagian alis dipoles lebih hitam dan melengkung, sementara rambutnya digelung seperti wanita.

Dan kalau diperhatikan lebih jelas, tokoh yang seperti muncul secara tiba-tiba ini seakan tak menghiraukan semua mata yang memandang ke arahnya. Malah kemudian mengeluarkan kipas yang berukiran, untuk dikebut-kebutkan.

Alis Upasara sedikit berkerut.

Sekian lama ia malang-melintang di dunia persilatan, tak pernah menduga adanya seorang tokoh lelaki yang berdandan seperti wanita. Yang bisa masuk dalam daftar undangan, dan agaknya cukup mengetahui hubungan antara keponakan dan paman. Antara Baginda dan Senopati Agung.

Meskipun rada sembarangan, kalimatnya yang menyebut "raja tanpa jiwa" sangat tepat. Seorang keponakan yang berani mengusir pamannya, yang

tak mungkin dilakukan oleh Baginda sendiri, apalagi namanya kalau bukan manusia tanpa jiwa?

"Kalau ingsun raja tanpa jiwa, kamu manusia macam apa?"

"Jangan marah.

"Baru akan menjabat jadi raja nanti saat matahari terbit, kok sekarang sudah marah-marah? Nanti kamu disebut Raja Momo...."

Benar-benar rada kelewatan tokoh yang satu ini.

Momo bisa berarti marah, bisa pula berarti congkak. Tapi bisa pula berarti gila.

Menghina secara terang-terangan semacam ini, benar-benar keterlaluan. Akan tetapi sampai sejauh ini tak ada prajurit kawal pribadi yang bergerak. Juga Barisan Padatala masih bersikap menunggu.

"Raja Momo, kamu menanyakan siapa diriku?

"Sungguh lucu. Pantas saja kamu tidak mengenalku. Ketika kamu masih menjadi air kencing, aku sudah mendiami keraton ini. Aku tahu kamar mana yang bau wangi dan mana yang bau apak.

"Apa betul di antara penggede di sini tak ada yang mengenalku?"

Pendeta Resres terbatuk perlahan.

Dari hidungnya terdengar udara yang disedot keras.

"Kakek tua, apa urusanmu datang kemari?"

"Ladlahom, seayu aku begini kamu panggil kakek tua? Aku bukan kakek dan aku belum tua. Kamu manusia mana? Pesuruh Raja Momo ini?

"Ladlahom, bagaimana kamu bisa dua kali menyebut dua kali salah?"

Pendeta Wacak mengulurkan tangannya, mendorong tubuh lelaki berpakaian wanita yang hanya menggerakkan kipasnya untuk menolak.

"Mana yang lainnya?

"Kenapa kalian tidak maju bersamaan saja?"

Sebagian yang hadir merasakan bau kipas yang wangi menusuk hidung. Bau kayu cendana yang menjadi sangat tajam.

Bagi Upasara bukan hanya bau wangi yang menyengat, akan tetapi juga sentakan tenaga dalam yang sangat kuat. Dalam hati Upasara menduga-duga siapa gerangan tokoh yang ganjil ini. Gerakannya sangat terbatas, dan belum dikenali asal-usulnya.

Pendeta Taletekan beringsut maju.

"Tadi kalian senopati yang diunggulkan dari tlatah Syangka itu? Tingkat gelang kaki kalian masih belum pantas untuk menjadi senopati perkasa.

"Rasa-rasanya kalian masih harus belajar banyak untuk tidak kurang ajar."

Senopati Agung mendongak.

"Apakah yang datang turun gunung ini Mahamata Puspamurti?"

"Ladlahom.

"Kamu masih mengenali siapa aku?

"Tolong katakan kepada orang Syangka yang kakinya bergelang ini agar menyingkir jauh-jauh dariku."

Upasara sedikit heran.

Sebutan mahamata adalah sebutan untuk seorang nenek. Padahal kini yang dihadapi jelas-jelas laki-laki walaupun berdandan sebagaimana wanita. Puspamurti berarti berbadan bunga, sementara yang dilihat tak keruan ujung-pangkalnya.

Tetapi Upasara bisa menangkap penyebutan "turun gunung". Berarti Puspamurti ini berasal dari perguruan di daerah pegunungan. Sejauh Upasara bisa mengenali, ksatria yang berasal dari gunung yang turun ke gelanggang selama ini hanyalah Tiga Pengelana Gunung Semeru. Tiga ksatria yang pernah dikenal dengan ilmu memainkan gerakan kaki yang luar biasa-sesuatu yang menjadi tradisi kuat bagi mereka yang sumber ilmu silatnya dari pegunungan.

"Raja Muda, tuak yang kamu sajikan tak enak di tenggorokanku. Sungguh menyesal jauh-jauh aku datang hanya untuk minuman seperti ini.

"Campuran bubuk pagebluk yang disebut-sebut orang gila tadi juga terlalu kecil ukurannya...."

Bicaranya terdengar ngawur.

Satu kejap mengusir para pendeta dari Syangka, di kejapan berikutnya

membicarakan soal tuak.

"Tak apa.

"Tak apa.

"Ladlahom sekali. Kamu sebenarnya tampan, Raja Momo, hanya saja

kamu ini agak membosankan."

Tiga pendeta dari Syangka tak menunggu komando lagi. Setelah menyembah dengan gerakan cepat, ketiganya mengurung Puspamurti.

"Percuma kalian bertiga datang ke tanah Jawa untuk memamerkan gelang kaki yang buruk itu.

"Kalau kalian mau mengandalkan ilmu silat, cara mengatur napas saja masih susah. Kalau mau mengandalkan bubuk pagebluk, yang bakal terkena lebih banyak.

"Mundur saja...."

Kipas bergerak.

Dengan gerakan genit dan manja.

Bau wangi kembali menyambar.

Dan bersamaan dengan itu ketiga pendeta dari Syangka terdorong mundur satu tindak.

Terdengar seruan tertahan.

Apa yang dipamerkan Mahamata Puspamurti memang luar biasa.

Juga dalam pandangan Upasara.

Terutama bukan karena kekuatan yang besar, akan tetapi cara Puspamurti mengatur tenaga.

Empasan dari kipas kayu bisa menghantam bagian kaki. Yang disebut "bergelang buruk".

Bisa jadi memang itulah sasaran yang diarah.

Karena Puspamurti melihat bahwa bagian kaki adalah bagian yang terlemah dari ketiga pendeta tersebut.

"Mana itu Kidungan Pamungkas yang dijanjikan?

"Raja Momo, mana ibumu?"

Boleh dikatakan hanya Upasara, selain yang bersangkutan, yang mengetahui bahwa kitab Kidungan Pamungkas diambil oleh Permaisuri Indreswari.

Ternyata ada hubungannya dengan tokoh ganjil satu ini.

"Setiap kali ia berjanji mau memberikan lelaki muda yang gagah, tetapi tiap kali yang diberikan lelaki pengecut. Padahal di sini ada yang memenuhi seleraku.

"Anak muda, kamu pangeran dari mana?"

Upasara melengak.

Sama sekali tak menyangka bahwa dirinya akan ditunjuk sebagai lelaki yang "memenuhi" selera.

Puspita Gatra

BAGI Upasara kekagetan dipilih oleh Mahamata Puspamurti bukan sesuatu yang luar biasa. Selama ini boleh dikatakan ia sangat akrab dengan

Dewa Maut, yang sejak daya asmaranya tidak kesampaian lalu memutuskan hidup dengan seorang bocah lelaki.

Upasara sangat mengenal ilmu tangkas telengas Dewa Maut. Akan tetapi jauh dalam hatinya, Upasara justru merasa welas, merasa simpati yang dalam atas penderitaan Dewa Maut.

Yang berbeda hanyalah, Puspamurti dipanggil nenek karena berpakaian seperti kaum wanita.

"Mana itu permaisuri sipit... Kenapa ia tak pernah menceritakan ada lelaki begitu tampan penuh pesona... Ladlahom. Ladlahom..."

Pasti yang dimaksudkan adalah Permaisuri Indreswari. Berarti memang orang dalam.

Upasara merasa bahwa Permaisuri Indreswari lebih dari yang diduganya, mampu membangkitkan kembali jago silat yang selama ini tidak muncul ke tengah gelanggang.

"Kalau hanya itu urusannya, hamba akan segera menghaturkan buat Bunga dari Segala Bunga..."

"Ah, Halayudha. Kamu juga lebih suka bicara.

"Kalau sudah tahu seleraku, kenapa perlu tunggu waktu...?"

"Segera sesudah pasewakan ini...."

Dari cara menghormatnya, semua yang hadir menyadari bahwa Puspamurti memang sering berhubungan dengan orang dalam. Bagi Upasara yang sedikit aneh hanyalah, kenapa Raja Muda tampak begitu kaget dengan pemunculan

Puspamurti. Malah memberi kesan tidak mengenalnya.

Upasara memang tak bisa segera menebak apa yang sesungguhnya terjadi di balik pemunculan para tokoh ini. Yang diketahui hanyalah bahwa Raja Muda sudah mulai mengumpulkan ksatria yang mau bergabung dengannya. Di samping itu, secara diam-diam Permaisuri Indreswari juga menyusun kekuatan. Kalau tadinya diduga satu kubu, bukan tidak mungkin ada sesuatu yang lain. Apalagi kaitannya dengan permintaan akan Kidungan Pamungkas. Yang secara tergesa diambil oleh Permaisuri Indreswari.

"Senopati Halayudha salah tebak," kata Upasara dengan suara sedikit diserakkan. "Yang diminta adalah Kidungan Pamungkas... yang telah diambil oleh Permaisuri Indreswari, akan tetapi sampai sekarang belum diserahkan...."

Puspamurti mengangguk.

"Kamu benar.... Siapa nama gurumu?"

Upasara tahu bahwa Halayudha mengetahui kehadirannya. Akan tetapi agaknya Halayudha sengaja menahan diri. Kejapan matanya bisa diketahui.

"Saya yang rendah hanyalah seorang raden yang mendapat kehormatan untuk sowan..."

"Ladlahom.

"Tak mungkin. Bagaimana kamu bisa tahu bahwa aku perlu kitab itu?"

"Gusti Permaisuri yang mengatakan. Dan mengambil kitab itu secara pribadi...."

Puspamurti mengejapkan matanya.

"Suaramu jelek.

"Nafsuku jadi turun.

"Aku paling tidak suka suara yang jelek seperti suaramu, raden kecil yang memakai pakaian kebesaran.

"Tapi apa kamu tahu tentang kitab itu?" "Kitab yang tidak berisikan ilmu kanuragan...."

"Salah."

Upasara menggigit bibirnya bagian bawah karena geram.

"Kitab tentang manusia...."

"Salah.

"Aku makin tidak suka padamu. Selain suaramu jelek, otakmu juga tumpul."

Puspamurti menggoyangkan kipas kayu di tangannya.

"Berpuluh tahun Baginda Raja bisa merampungkan ratusan kitab yang tiada artinya. Hanya satu kitab yang benar-benar menyelamatkan manusia, di jagat dan di kelak kemudian hari. Itulah Kidungan Pamungkas!

"Kalian tak pernah tahu.

"Ladlahom.."

Kepalanya menggeleng.

Mendadak kipasnya melengkung ke depan, menyambar ke arah hadirin yang mengelilingi. Terasa tusukan logam yang menyambar. Upasara menahan napas di dadanya, akan tetapi kemudian bersama dengan yang lain seperti terhuyung-huyung.

"Puspita Gatra...."

Desis suara Halayudha membuat Upasara sadar.

Puspita Gatra adalah sebutan untuk sesuatu yang berbunga di bagian ujung. Itu adalah nama jurus yang baru saja dimainkan oleh Puspamurti.

Sejauh Upasara bisa mengingat apa yang pernah diajarkan oleh gurunya ketika masih di ksatrian, ada beberapa nama perguruan yang mengembangkan sendiri ilmunya yang pantas dicatat dan perlu diingat, walau ajaran itu sendiri sudah tak ada lagi.

Saat itu Ngabehi Pandu hanya menyebutkan sekilas adanya ajaran yang menggunakan rangkaian bunga yang diperdalam. Tokoh terakhir yang muncul memamerkan ilmu jurus bunga sudah lama lewat dan tak muncul lagi.

Siapa sangka kalau saat ini seperti bangkit kembali dari kubur.

"Kamu kenal jurus ini, Halayudha?"

"Begitu saja yang saya ketahui...."

"Ladlahom.

"Memang hanya satu jurus saja. Bunga tak akan berbunga dengan warna dan bentuk yang lain.

Kalau sudah berbunga di ujung apa lagi yang diperlukan?"

Halayudha mengangguk pelan.

Puspamurti menyeret kipasnya. Berjalan ke arah dalam. Dua prajurit yang mencoba menghalangi, atau menghadang di depannya, tersingkir seperti ditebas.

Tak ada yang menghalangi.

Kecuali Maha Singanada yang membopong Gendhuk Tri.

Keduanya berpapasan.

Akan tetapi dalam jarak dua tombak, tubuh Singanada seperti didorong dengan keras. Jalannya menjadi sempoyongan.

"Badut tua!"

Makian Singanada membuat Puspamurti menghentikan langkahnya.

"Kamu memaki aku?"

"Jelas.

"Siapa lagi kalau bukan kamu yang pantas disebut badut tua?"

Kipas yang tadi diseret tiba-tiba saja terulur. Dan Singanada seperti kena tendang dadanya, terdorong ke belakang. Terdengar jeritan lirih. Gendhuk Tri yang terbopong lunglai mengeluarkan seruan kesakitan.

Mau tak mau Upasara menggeser kakinya.

"Raden tanpa nama, kamu mau menjajal ilmuku?"

"Saya bergerak karena takut...."

"Suaramu jelek, otakmu tumpul, nyalimu juga cecurut.

"Tapi kenapa langkahmu tetap, dua tindak ke samping kanan? Kenapa tangan kirimu kamu turunkan?"

"Sok tahu.

"Kenapa di tanah Jawa ini kalau sudah tua menjadi pikun dan merasa paling tahu?"

Singanada berdiri tegak.

Siap menghadapi gempuran baru.

Akan tetapi kembali tubuhnya seperti disentakkan di belakang oleh tenaga yang besar. Sebelum menyadari apa yang terjadi, Gendhuk Tri yang berada dalam bopongannya terlepas.

Meluncur ke bawah.

Halayudha bergerak cepat.

Tubuhnya yang memang berada dalam jarak dekat, bisa membungkuk, mengambil Gendhuk Tri sebelum menyentuh lantai. Lalu perlahan diangsurkan ke arah Upasara Wulung.

Upasara bersikap tenang ketika menerima Gendhuk Tri, yang sebelum bisa dibopong sempurna, sudah direbut kembali oleh Singanada.

"Jangan sentuh.

"Ini milikku...."

Upasara mundur dua tindak.

Kembali Puspamurti menggerakkan kipasnya. Kali ini untuk diletakkan di pundaknya yang bergerak-gerak.

"Halayudha, ilmumu boleh juga.

"Tapi raden kecil ini juga boleh.

"Harusnya kalian berdua menjadi mahapatih, pastilah Keraton akan aman dan kuat. Tak perlu orang yang kakinya bergelang.

"Mereka hanya main bubuk racun anak-anak...."

Halayudha mencoba menebak angin sedang bertiup ke arah mana. Bagaimana reaksi Baginda? Apakah membiarkan Puspamurti berbuat seenaknya ataukah perlu dihentikan segera?

Akan tetapi ketika melirik, hatinya mencelos.

Baginda tak memberikan reaksi apa-apa. Bahkan tubuhnya seperti tak bisa berdiri dengan tegak. Kakinya bergoyang-goyang.

"Selamatkan Baginda!"

Halayudha mengangkat kedua tangannya, dan dengan cepat meloncat ke tengah ruangan. Memberi aba-aba para senopati untuk membentuk barisan yang mengelilingi Baginda.

Kalau saja ada yang mengamati perubahan Halayudha, bisa mengeluarkan seruan kagum. Betapa tidak, kalau dengan enteng bisa meloncat seakan mata kakinya yang hancur tak ada pengaruhnya lagi!

Pendeta Manmathaba

REAKSI Halayudha sangat cepat.

Nalurinya sebagai senopati, sebagai prajurit kawal Keraton yang setiap saat berada dalam lingkungan keamanan dan ketenteraman, bisa membaca cepat situasi yang buruk.

Begitu melihat ada yang tidak wajar pada Baginda, seketika itu juga bereaksi. Dan menentukan langkah, mengambil keputusan.

Inilah kelebihan Halayudha dari senopati mana pun.

Pada saat semua serba bimbang, serba ragu dan menunggu, tanpa ayal lagi Halayudha muncul sebagai pemimpin. Mengambil alih komando.

Namun juga kalah cepat.

Karena ketiga pendeta Syangka sudah menggulung diri, dan melindungi Baginda. Kini nampak jelas bahwa ketiga pendeta Syangka sejak semula telah menyiapkan diri. Bahkan beberapa prajurit langsung berada di bawah komando mereka.

Siap menghadang ke arah Halayudha dan yang berdiri di belakangnya.

"Tak ada aba-aba perintah selain dari Baginda," terdengar suara dingin. "Halayudha, mundur, sebelum kamu hancur...."

Upasara segera bisa melihat bahwa yang bersuara mempunyai wibawa besar. Karena ketiga

pendeta Syangka pun segera mundur dan memberikan hormat yang dalam.

"Saya berdiri di sini atas nama Baginda dan Permaisuri, memerintahkan semua yang ada untuk memenuhi perintah, untuk mendengarkan sabda Baginda...."

Halayudha menyedot udara keras beberapa kali dari lubang hidungnya.

Matanya tak berkedip ketika Permaisuri Indreswari muncul dan mengangguk ke arah pembicara.

"Semua kata dan perintah Pendeta Manmathaba adalah perintahku. Harap dipatuhi!"

Tanpa diperintah kedua kalinya, semua prajurit dan senopati segera menyembah dan meletakkan senjata.

Hanya Halayudha yang tetap berdiri.

Matanya melirik ke arah Upasara.

"Upasara, atas nama Keraton, aku mohon bantuanmu...." Lalu berpaling ke arah Pendeta Manmathaba.

"Rupanya Bapa Pendeta selama ini menyembunyikan diri dan menyuruh ketiga muridnya menyebarkan bubuk racun. Sekarang, karena merasa perlu mempengaruhi takhta, menampakkan diri.

"Aku bukan anak kemarin sore, Manmathaba.

"Dengan menguasai Baginda yang terkena pengaruh minuman pagebluk-mu, kamu pikir kamu bisa menikam kami semua?

"Tak segampang itu.

"Di mana ada Manmathaba, di situ ada Manmathabaribu...."

Singanada mendesis.

Ia tak begitu paham lekuk-liku Keraton yang penuh dengan intrik dan perebutan kekuasaan serta pengaruh. Ia tak begitu peduli. Namun sekali ini ia merasa bahwa situasinya sangat gawat.

Munculnya Pendeta Manmathaba, sebagai pemimpin para pendeta dari tlatah Syangka, menjelaskan bahwa keinginan mereka untuk menanamkan pengaruh tidak akan berhenti begitu saja. Juga tidak menempuh jalan perlahan.

Dilihat dari sebutannya, Manmathaba disejajarkan dengan Dewa Kama. Yang merupakan Dewa segala Dewa bagi pendeta Syangka.

Berarti juga penguasa paling tinggi di antara semua pendeta Syangka yang berada di tanah Jawa sekarang ini.

Agaknya Halayudha juga mengetahui hal ini.

Maka ia menyebutkan, "di mana ada Manmathaba, di situ ada Manmatharibu". Gelaran Manmatharibu adalah gelaran musuh besar Dewa Kama, yang bisa juga diartikan Dewa Syiwa.

Dua dewa yang selalu bertarung dipakai sebagai penjelasan oleh Halayudha untuk menentang.

Halayudha bukan hanya secara langsung menarik garis pemisah antara kawan dan lawan, antara Manmathaba dengan Manmatharibu, akan tetapi sekaligus memberi isi pertentangan.

Bahwa sekarang ini baik Baginda maupun Permaisuri Indreswari berada dalam pengaruh bubuk pagebluk, yang antara lain disisipkan ke dalam tuak beras.

Upasara memuji Halayudha.

Kelicikan dan cara berpikirnya serta bertindak yang serba rumit itu menemukan tempat yang pas di saat kritis.

Dengan satu kalimat, secara jelas ia menarik semua yang setia kepada Baginda untuk bergabung dengannya.

Hanya saja kali ini posisinya agak kurang menguntungkan.

Karena Baginda baru saja menerima permintaan pengunduran diri Mahapatih Nambi. Namun perintah-perintah Baginda tak bisa ditarik begitu saja oleh orang lain, selain Baginda sendiri.

Di saat begini, justru Baginda seperti berdiri mematung.

Memandang sekitar tanpa bereaksi.

Upasara sendiri sudah merasa ada sesuatu yang tak beres. Hanya tidak menduga bahwa ramuan bubuk kecil yang dicampur dalam minuman masih mempunyai reaksi yang sangat keras. Sejak munculnya Puspamurti yang mengeluarkan kata-

kata kasar, Upasara menyadari adanya reaksi lamban dari Baginda.

Kalaupun Puspamurti sangat berhubungan erat dengan Permaisuri Indreswari, Baginda yang ini tak begitu saja menerima kata-kata kasar. Karena pribadinya, perasaan keakuannya, ingsun-nya, sangat pribadi.

Upasara mengusap bibirnya.

Pada situasi yang menyangkut masalah Keraton, apalagi dengan masuknya kekuasaan dari Syangka, ia tak bisa berdiam diri. Ajakan Halayudha tergema sebagai panggilan kepada jiwa prajuritnya. Jiwa pengabdian kepada Keraton yang sedang berada dalam bahaya.

Semua dendam atas perlakuan buruk dari Baginda selama ini surut dengan sendirinya. Pun melihat bahwa Gendhuk Tri masih lemas dan tak sadarkan diri.

Matanya melirik ke arah Singanada, dan mengangguk.

Singanada meloncat ke tengah.

Kini Halayudha, Upasara Wulung dengan pakaian kebesaran pangeran, dan Singanada berdiri berjajar.

"Halayudha, apakah kamu menentang perintahku?"

"Duh, Gusti Permaisuri, seujung rambut dipecah seribu pun hamba tak punya niatan ke arah itu.

"Kalau hamba harus mundur, sekarang ini hamba ingin mundur dan masuk ke tanah.

"Hamba hanya mendengar sabda dari Baginda..."

Permaisuri Indreswari memandang putranya.

"Anakku, raja yang dipatuhi, perintahkan Halayudha mundur...."

Baginda memandang kiri-kanan.

Pandangan kosong. Tangannya mengilap karena keringat.

"Basmi para pemberontak...."

Manmathaba menggerakkan tangan. Ketiga pendeta Syangka segera bergerak menyerang Halayudha, yang dengan suara dingin menangkis gagah. Belum terjadi benturan, Pendeta Manmathaba mengibaskan tangannya.

Halayudha mengeluarkan seruan keras, sambil berjumpalitan.

Upasara sendiri merasakan bahwa uluran tangan Manmathaba mengandung tenaga yang sangat kuat. Tenaga yang membelit. Seolah tangannya berubah menjadi empat atau delapan, yang secara serentak memeluk tubuh Halayudha di sembilan jalan udara.

Bahwa Manmathaba lebih hebat ilmunya dari ketiga pendeta Syangka mudah diduga. Kepemimpinan memang didasarkan atas kemampuan ilmu silat.

Akan tetapi bahwa jenis pukulannya jauh berbeda dari yang selama ini dikenal, itu termasuk luar biasa.

"Selamatkan Baginda...."

Sambil jungkir-balik, Halayudha masih sempat memberi komando.

Seketika itu juga Senopati Agung dan pengikutnya bangkit mengangkat senjata.

Tak bisa dicegah lagi.

Kini terdiri atas dua pasukan yang siap bertarung.

Upasara bergerak cepat. Sewaktu Manmathaba menggempur Halayudha, ia segera menggeser kakinya. Tangannya terulur untuk menarik Baginda.

Ketiga pendeta Syangka bergerak menghalangi dengan gerakan yang sama.

Upasara mengerahkan tenaganya di tangan kiri, dengan memutar keras, ketiga pasang tangan yang menghadang disampok sekaligus.

Membarengi dengan itu, satu langkah ke depan, tangan kanan Upasara menarik tubuh Baginda.

Manmathaba mengeluarkan pekikan keras. Dua tangannya terulur ke arah Upasara ketika tubuhnya melayang, meninggalkan Halayudha.

Belitan kekuatan menjulur dari delapan penjuru, menjadi enam belas, 32, semuanya mencengkeram.

Upasara mengegos dengan menggeliatkan tubuhnya. Telapak tangan kiri yang terbuka memapak ke depan.

Manmathaba mengeluarkan ejekan di hidung.

Tangan Upasara diterima.

Bahkan digenggam dan siap dipelintir keras.

Ini gawat.

Dengan satu tangan menarik tubuh Baginda, perhatian Upasara terpecah. Apalagi ia tak akan mengorbankan Baginda.

Perang Terbuka

MANMATHABA selain sakti juga bisa menebak jalan pikiran Upasara.

Dan mengetahui bagaimana menggunakan ilmunya. Dengan cengkeraman kuat tak nanti Upasara bisa meloloskan diri.

Perhitungan yang matang.

Hanya saja Upasara yang sekarang ini bukan Upasara yang bisa dikalahkan dalam satu-dua gebrakan. Mengetahui tangan kirinya seakan tenggelam dalam belitan tangan-tangan kuat, Upasara mengendurkan tenaganya. Sehingga Manmathaba seakan meremas kapas yang kosong.

Menggenggam udara.

Tapi Manmathaba tidak menghiraukan itu. Bahkan tangannya seakan bisa memutari tangan

Upasara. Membelit seakan akar tumbuhan yang liat.

Pakaian kebesaran Upasara di bagian lengan hangus terbakar.

Ini hebat.

Pameran penggunaan tenaga dalam yang dilatih sempurna.

Sehingga Puspamurti yang berada di kejauhan berteriak,

"Ladlahom!

"Manmathaba ini boleh juga."

Upasara merasa tangannya bagai dibelit dan tenaganya diisap habis, sementara lengan bajunya hangus.

Upasara melepaskan pegangan tangan kanannya, dan mengubah tenaga dalamnya menjadi gelombang yang menghantam balik.

Manmathaba tersenyum.

Tubuhnya berdiri kukuh.

Dorongan gelombang itu menyelinap, menggempur, akan tetapi seakan tak mempengaruhi belitan kekuatannya. Yang mencengkeram makin dalam.

"Bahaya!"

Teriakan Puspamurti tenggelam dalam teriakan keras Manmathaba.

"Putus!"

Sentakan yang dahsyat disertai jungkir-balik ke atas membuat semua yang ada di balai Keraton tertahan geraknya. Bahkan Senopati Agung memalingkan wajahnya ke arah lain.

Halayudha sendiri menggerung keras dan meloncat ke atas, memapaki Manmathaba.

Apa yang terjadi sesungguhnya memang pertarungan tenaga dalam yang luar biasa. Manmathaba merasa bisa menguasai Upasara dengan tenaga belitan. Dengan menyentakkan keras, ia berharap tangan kiri Upasara lepas dari bahunya. Atau sekurangnya seluruh otot dan uratnya putus.

Itu yang diharapkan.

Dan merasa berhasil.

Hanya di luar dugaannya yang tertarik bukannya tangan Upasara melainkan sisa-sisa lengan baju!

Yang terlepas dari bahu seolah dipotong secara sempurna.

Sebenarnya Upasara sudah merasa bahwa langkah awal yang dimulai keliru, ketika membiarkan dirinya dalam terkaman dan belitan lawan. Ternyata Manmathaba sangat menguasai tenaga membelit yang perkasa. Empasan gelombang tenaga dalamnya seperti terkuras, akan tetapi tak berhasil menembus atau menggoyahkan.

Maka Upasara hanya berpikir mendorong tangannya ke depan, mendahului menyerang begitu belitannya mengendur.

Ini yang membuat Puspamurti berteriak bahaya.

Karena siapa yang tenaganya lebih dulu mengenai sasaran, ia terbebas. Akan tetapi yang terlambat, akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.

Dan dilihat dari posisi serta belitan tangan, jelas Manmathaba bisa mencapai sasaran lebih dulu!

Akan tetapi ilmu Manmathaba ternyata tidak menyerang ke dalam, melainkan mencabut.

Saat itulah Upasara kembali mengosongkan tenaganya secara sempurna.

Sehingga Manmathaba hanya mampu menarik lengan baju!

Di tengah udara, Halayudha kembali mundur terkena sabetan tenaga Manmathaba.

Senopati Agung maju setindak.

"Kamu tak apa-apa...?"

"Tidak, Senopati Agung....

"Hamba mohon, jangan terjadi pertumpahan darah lebih besar."

Upasara menarik tangan kanannya, dan Baginda seperti terseret maju, ke arah perlindungan Senopati Agung dan prajurit kawalnya.

Pendeta Manmathaba meloloskan gelang emas di kakinya yang bersusun.

"Luar biasa sekali.

"Ksatria mana dan siapa namamu?"

"Aku prajurit Keraton Singasari.

"Namaku yang rendah Upasara Wulung."

"Tidak percuma nama besar itu.

"Tapi jangan harap kamu bisa keluar dari tempat ini dengan selamat. Hari ini kami semua sudah siap memusnahkan siapa yang menghalangi.

"Aku secara pribadi tertarik dengan ilmu silatmu. Akan tetapi agaknya kita tak mempunyai waktu banyak."

"Pendeta Manmathaba, kamu salah perhitungan.

"Dalam keadaan seperti sekarang ini, Keraton masih di bawah kebijaksanaan Baginda. Putra Mahkota akan memegang kekuasaan mulai besok ketika matahari terbit.

"Kamu tak bisa mempercepat jalannya matahari, tak bisa memacu kemauan Dewa."

Puspamurti tertawa keras.

"Kamu pandai dan hebat.

"Aku mulai suka kamu, Upasara."

"Puspamurti, akan kita atur nantinya.

"Jangan ikutan pertarungan ini."

Suara Senopati Agung keras dan berpengaruh.

Ia sama sekali tak ingin melibatkan Puspamurti dalam pertarungan terbuka ini. Karena dengan melihat selintas adatnya yang aneh dan kemampuan ilmunya yang juga tak bisa dikatakan sembarangan, bisa sangat merepotkan.

Akan tetapi justru kalimatnya keliru.

Karena malah memancing kemarahan Puspamurti.

"Siapa yang bisa menghalangi aku?

"Tidak ada.

"Tidak juga Dewa.

"Manusia adalah mahamanusia.

"Baca Kidungan Pamungkas agar kamu tahu itu. Ladlahom

Singanada meletakkan Gendhuk Tri di salah satu sudut. Ia melangkah ke depan dan siap terjun ke dalam gelanggang.

"Aku tak ada urusan dengan Keraton.

"Manmathaba, kamu berikan obat pemusnah, dan aku akan meninggalkan tempat ini. Kalau tidak, mari kita mati bersama."

Permaisuri Indreswari mengangkat tinggi tangannya. Telunjuknya menuding dan suaranya melengking.

"Apakah kalian, para prajurit Keraton, sudah sedemikian kurang ajarnya sehingga tak mematuhi perintahku?

"Apakah aku tidak ada harganya lagi?

"Dengarkan, para prajurit semua! Dengarkan aku!"

Teriakannya seakan tak mendapat perhatian sama sekali.

Tidak juga dari Senopati Agung yang tetap berdiri.

Mendadak tubuh Permaisuri Indreswari terhuyung-huyung. Keringatnya bercucuran, napasnya tersengal-sengal.

"Pengkhianat ini telah meracuni Permaisuri!"

Teriakan Halayudha yang mengguntur mengubah situasi dengan cepat. Kini semua prajurit Keraton bersiaga. Menghunus senjata dan mengepung Manmathaba serta ketiga pendeta Syangka dan beberapa prajurit yang setia kepadanya.

Untuk kedua kalinya, Upasara memuji kecerdikan Halayudha.

Tokoh yang satu ini memang luar biasa.

Nalurinya sebagai prajurit, nalurinya untuk memenangkan dirinya tak ada yang lawan.

Jelas bahwa di antara semua pembesar Keraton, hanya Permaisuri Indreswari yang tidak terpengaruh oleh pengaruh bubuk pagebluk.

Kalau tindakannya sedikit ganjil, itu karena kemauannya. Semua dilakukan dalam keadaan sadar sepenuhnya.

Kalau sekarang tubuhnya bergoyang, itu terutama karena pukulan batin yang menyakitkan. Sebagai permaisuri yang diterima dan resmi menjadi ibu bagi Putra Mahkota, kekuasaannya sangat besar sekali. Bahkan bisa melampaui Baginda, dalam tugas sehari-hari.

Sekarang untuk pertama kalinya, perintahnya tak ada yang mematuhi.

Tidak satu pun!

Guncangan perasaan yang hebat ini hanya mungkin dirasakan oleh mereka yang terbiasa dengan kekuasaan, dengan kepatuhan mutlak yang selalu mengelilingi.

Kekagetan yang lebih menyakitkan dari pukulan apa pun.

Dengan cerdik, Halayudha memanfaatkan situasi dengan mengatakan bahwa Permaisuri Indreswari terkena pengaruh minuman beracun.

Penjelasan seperti ini lebih mudah ditangkap oleh semua prajurit.

Di sinilah keunggulan Halayudha.

Bagian 07 Perang Tertunda

HALAYUDHA tak membiarkan kesempatan yang sudah berada di tangannya. Dengan gagah ia memandang sekeliling, maju setindak ke arah Pendeta Manmathaba.

"Pendeta dari negeri seberang, selama ini kamu dan semua anak buahmu mengabdi kepada Permaisuri Yang Mulia. Tak ada alasan untuk tidak mendengarkan perintahnya.

"Kalau kalian menghendaki pertarungan, sekarang ini juga darah akan tumpah semuanya. Kalau memang itu yang kalian kehendaki, anggukkan kepala, dan kita bertarung.

"Akan tetapi jika keinginan kalian menjaga Permaisuri serta Putra Mahkota yang sebentar fajar akan menduduki takhta, akan lain soalnya.

"Tinggal pilih, jangan ragu.

"Agar semuanya jelas, siapa berdiri di mana dan apa maksudnya. Ketahuilah, apa pun yang kalian inginkan, kami semua bisa melayani."

Upasara menahan geretakan di rahangnya.

Jalan pikirannya tak bisa menebak apa yang dimaksudkan Halayudha. Tak bisa mengetahui apa yang direncanakan. Justru dengan menyebut "agar semuanya jelas, siapa berdiri di mana dan apa maksudnya", sikap Halayudha sendiri menjadi kabur.

Beberapa saat sebelumnya, dengan sangat jelas Halayudha mengajak Upasara dan Singanada bertarung menghadapi Manmathaba dan ketiga pembantunya. Bahkan sudah menggebrak. Lalu kemudian jadi berubah. Menawarkan perdamaian dengan cara yang tak merendahkan dirinya. Malah memberikan kesan gagah.

Kalau Upasara tak menangkap maksudnya, Singanada lebih lagi. Ia malah menjadi tidak mengerti harus bagaimana. Membela siapa dan melawan yang mana.

Dua ksatria yang perkasa itu memang bukan tandingan bagi Halayudha untuk siasat semacam ini.

Dengan sangat mudah, Halayudha bisa membalik sikapnya seperti membalik telapak tangannya sendiri.

Saat pertama, ia merasa perlu mengajak semua ksatria dan senopati berpihak ke arahnya karena ancaman Manmathaba. Saat berikutnya, ia menyadari bahwa ia bisa mengambil keuntungan lebih jika berada di antara keduanya. Dengan perhitungan, siapa pun yang bertarung akan habis-habisan, dan terlalu besar risikonya. Sementara hasil akhir juga tak terlalu menguntungkan bagi dirinya.

Kalau kelompok ksatria yang menang, cepat atau lambat ia akan menghadapi mereka. Cukup membuat segan karena di situ ada Upasara Wulung. Kalau kelompok pendeta Syangka yang keluar sebagai pemenang, posisinya di Keraton juga akan turut terguncang.

Maka jalan keluar yang melesat dalam angannya ialah tidak keduanya, tapi bisa memperoleh semuanya. Dengan memakai titik permasalahan Permaisuri, Putra Mahkota, atau bahkan Baginda sendiri.

Maka nama itulah yang dibawa-bawa untuk mempengaruhi dan menahan. Dengan begitu posisinya tetap aman kalau nanti terjadi apa-apa, di samping ia telah berjasa menyelamatkan Permaisuri dan Putra Mahkota.

Halayudha bisa berbuat cepat karena di dalam batok kepalanya telah terkumpul latar belakang masing-masing kelompok.

Kelompok ksatria dengan mudah bisa dipermainkan mengenai kesetiaan dan pengabdian kepada raja dan Keraton. Kelompok pendeta Syangka jelas lebih suka menanamkan pengaruhnya daripada harus bertarung.

Maka pertanyaan Halayudha sangat tepat.

"Kalau memang menghendaki kebahagiaan dan ketenteraman Baginda, marilah kita lanjutkan upacara minum tuak. Bagi yang tidak suka akan perjamuan ini, atau mereka yang tersesat datang kemari, pintu masih tetap terbuka.

"Marilah kita isi sepenggal sisa rembulan ini dengan ketenteraman yang ada."

Pengaruh kata-kata Halayudha terasakan seketika.

Bahkan Senopati Agung memasukkan kembali keris ke sarungnya, yang segera diikuti oleh semua pengikutnya.

"Tunggu dulu!

"Aku tak mau pergi dari sini sebelum dua urusan selesai." Singanada bertolak pinggang.

"Pertama, aku minta pemusnah racun untuk Gendhuk Tri. Yang kedua, aku akan membunuh Senopati Agung."

Halayudha tersenyum tipis.

"Aku juga.

"Aku tak mau pergi begitu saja sebelum ada Kidungan Pamungkas." Kali ini Puspamurti melenggok ke depan.

"Anakmas ksatria gagah Maha Singanada, soal jampi pemusnah racun akan diberikan dengan sendirinya.

"Para pendeta ini selalu mengikuti Permaisuri Yang Mulia.

"Soal bunuh-membunuh karena masalah pribadi, kapan pun Anakmas bisa mencari dan menemui Senopati Agung Brahma. Beliau mempunyai nama besar, pangkat, dan kedudukan yang besar. Tak terlalu sulit mencarinya.

"Dan Mahamata Puspamurti, janji Yang Mulia Permaisuri belum pernah tak tertepati. Sekarang pun bisa diterima."

Dengan cara yang halus, Halayudha memaksa Pendeta Manmathaba memberikan jampi

pemusnah bubuk pagebluk, dan sekaligus memaksa Permaisuri memberikan kitab yang dikehendaki Puspamurti.

Cara penyelesaian yang terbaik.

Karena memakai nama besar Permaisuri Indreswari.

Yang mau tidak mau harus dituruti.

Apalagi Permaisuri Indreswari mengangguk perlahan.

Pendeta Manmathaba mengedip, dan ketiga pendeta segera mengambil sesuatu dari balik lipatan kain yang membelit tubuhnya. Yang segera diangsurkan ke Maha Singanada.

"Aha, jadi mereka memang benar-benar busuk, berniat meracuni kita semua...."

Itu suara Gendhuk Tri.

Yang dalam keadaan setengah sadar mengikuti jalannya pembicaraan. Tubuhnya lemas, duduk tersandar di tiang, akan tetapi sejak ditinggalkan Singanada, kekuatan tenaga dalam Gendhuk Tri berangsur pulih, meskipun masih sangat lemah.

Akan tetapi lidahnya masih tajam.

Membuka tajam semua mata yang dikuasai pandangan Halayudha. Dengan sepotong kalimat itu, Gendhuk Tri berhasil mengubah pandangan mengenai Pendeta Manmathaba. Dari seseorang yang memberikan pertolongan menjadi seseorang yang mengakui meracuni!

Semua telinga bisa mendengar apa yang dikatakan Gendhuk Tri, dan menangkap maksud di balik kata-kata tuduhan tidak langsung.

Semua mata melihat sendiri bagaimana Pendeta Manmathaba menjadi beku wajahnya.

Gendhuk Tri menggeleng.

"Kakang Singa, untuk apa Kakang mengemis jampi pada orang yang busuk. Aku lebih suka mati dengan cara ksatria."

Maha Singanada memandang bingung.

"Jadi buat apa jampi ini?"

"Buang saja."

Upasara tahu bahwa Gendhuk Tri memang suka bicara melantur. Tapi Singanada mengikuti saja apa yang dikatakan. Jampi yang berada dalam buah yang dikeringkan itu dibanting ke bawah.

Hancur berkeping.

"Gila," Pendeta Resres mencoba meraup akan tetapi sia-sia. "Puluhan tahun diperlukan untuk meracik dan membuatnya, kamu buang begitu saja...."

"Gendhuk Tri tidak mau."

"Sungguh biadab," Pendeta Wacak menggeram keras. "Yang seperti inikah yang disebut ksatria?"

Gendhuk Tri malah tertawa lebar.

Tubuhnya yang masih lemah bergoyang.

"Sudahlah, kalian tak punya persediaan banyak. Kalau jampi pemusnah itu lenyap, kalian

membutuhkan waktu lama. Sudahlah, anggap saja ini pelajaran pertama.

"Kakang Singanada, ayo kita keluar dari tempat ini."

Singanada membalikkan tubuh seketika mendekati Gendhuk Tri.

"Boleh juga zaman percintaan sekarang ini.

"Sungguh tak tahu malu."

Mendengar suara Puspamurti yang tajam, Gendhuk Tri hanya mengedipkan sebelah matanya.

"Nenek yang kakek, untuk apa kamu merisaukan kami berdua?

"Kamu tak akan pernah mengerti. Baca saja kitab kidungan baik-baik, pelajari, yakini, dan kamu akan merasa menjadi yang paling hebat.

"Seperti semua yang ada di sini.

"Merasa yang paling berkuasa, merasa yang paling hebat ilmu silatnya, merasa paling mengabdi Keraton, merasa ada sesuatu yang luhur yang sedang dipertaruhkan.

"Padahal kalian semua tak ada bedanya dengan kami berdua."

Bahwa kata-kata Gendhuk Tri meluncur dari kesadarannya yang tipis bisa dimengerti. Akan tetapi dengan cara bicara yang acak, justru bisa mengoyak sesuatu yang tersembunyi.

Yang paling terkena adalah Upasara Wulung.

Kamukah Telapak Siladri?

HUBUNGAN Upasara dengan Gendhuk Tri sedikit-banyak susah dimengerti. Baik oleh Upasara sendiri maupun oleh Gendhuk Tri. Atau setidaknya, keduanya berusaha memperlihatkan sikap yang wajar.

Hubungan yang pertama adalah hubungan antara kakak dan adiknya. Upasara mengenal Gendhuk Tri pertama kali semasa masih kanak-kanak, bisa dikatakan begitu. Semua tingkah dan polah Gendhuk Tri lebih menunjukkan kemanjaan seorang adik. Bisa dimengerti, karena sejak kecil Gendhuk Tri tak mengenal kasih sayang seorang kakak, atau bahkan orangtua. Kalaupun ada orang tua yang mengasuh dan mendidiknya, seperti gurunya Jagaddhita, hubungannya lebih bersifat resmi. Maka kehadiran Upasara dalam hidup dan perkembangan ke arah kedewasaan, mempunyai arti yang mendalam.

Perasaan menjadi kakak tak pernah lepas dari bayangan Upasara. Sikapnya yang selalu ingin melindungi, selalu mengayomi, tak berubah.

Bagi Gendhuk Tri sendiri, perasaan menganggap Upasara sebagai kakak sangat menyenangkan. Hanya karena ia wanita, perasaan yang tumbuh lebih halus bisa dimengerti. Setidaknya lebih dirasakan dibandingkan Upasara yang agaknya memang tak begitu mengenal hubungan emosional.

Adalah perasaan seorang adik pula yang menyertai Gendhuk Tri ketika menyadari bahwa Upasara Wulung telah menyerahkan hatinya

kepada Gayatri. Gendhuk Tri rela menerima hadirnya Gayatri dalam dunia Upasara.

Akan tetapi perasaan lain tak terbendung lagi sewaktu Upasara, dalam pandangan Gendhuk Tri, mulai dekat dengan Nyai Demang. Rasa cemburu tak bisa ditutupi.

Perlahan perasaan cemburu, tersaingi, mulai membentuk. Ditutupi atau disamarkan, tetapi menyeruak ke permukaan pada saat-saat tertentu.

Sama yang dihadapi Upasara sekarang ini. Ketika melihat Gendhuk Tri mulai menaruh perhatian kepada Maha Singanada. Ada perasaan tertentu yang tak bisa diterangkan dengan satu pengertian.

Itu sebabnya Upasara merasakan getaran yang aneh ketika Gendhuk Tri menyebutkan "Kakang", akan tetapi sebutan itu tidak diperuntukkan bagi dirinya.

Sebutan untuk lelaki yang lain.

Ada semacam keangkuhan, atau tak bisa diartikan, untuk mengatakan bahwa hatinya cemburu. Rasa yang berkembang dalam diri Upasara justru rasa bersyukur, karena kini Gendhuk Tri sudah menemukan pasangan yang serasi.

Bahkan kalau bukan baru saja bertemu Gayatri, Upasara tak sepenuhnya bisa menangkap makna dari hubungannya dengan Gendhuk Tri.

Pertemuannya dengan Gayatri membuat simpul-simpul perasaan yang selama ini terkunci erat membuka.

Itu sebabnya Upasara merasa paling terpukul.

Kalau saja ia juga menyadari bahwa Gendhuk Tri sengaja mengucapkan kata-kata "kami berdua" untuk memanaskan hati Upasara, dan sekaligus menyalurkan kejengkelannya!

Akan tetapi Upasara tidak mampu menembus jalan pikiran Gendhuk Tri. Pun andai waktu dan kesempatan tidak seperti sekarang ini.

"Baik, mari kita sama-sama mati sebagai ksatria...." Singanada mengangguk mantap.

Tangannya menggandeng Gendhuk Tri dan melangkah bersama. Hanya empat langkah, karena kemudian Gendhuk Tri seperti berjalan limbung. Kakinya tak kuat menahan tubuh.

"Kenapa..." Upasara yang bergerak lebih dulu mendekat. Ketika tangannya mencekal tangan Gendhuk Tri, terasa sangat dingin dan mengeluarkan keringat yang lembap.

Sorot mata Gendhuk Tri menunjukkan kekaguman dan kebanggaan.

"Kakang Upasara masih sempat memperhatikan saya?"

"Bagaimana rasanya?"

Pertanyaan Upasara seperti menunjukkan kedunguan. Memang sebenarnya Upasara tak bisa menebak apa yang sesungguhnya dirasakan

Gendhuk Tri. Tubuhnya begitu dingin dengan keringat yang melembap, akan tetapi getaran jalan darahnya deras.

"Letih, ringan, tapi tak apa.

"Bagaimana dengan istri Kakang?"

Upasara merah wajahnya.

Menghela napas.

"Ia baik-baik saja."

"Jadi Kakang sudah ketemu?"

Upasara mengangguk.

"Syukurlah. Saya kuatir karena saya melihat Kangkam Galih ada di dalam Keraton."

Upasara mendesis.

Seketika ia menyadari bahwa pertanyaan yang diajukan Gendhuk Tri adalah menanyakan Ratu Ayu Azeri Baijani. Sedangkan ia menjawab mengenai Gayatri.

Perubahan wajah Upasara membuat Gendhuk Tri menatap heran.

"Benar Kakang sudah bertemu?"

"Yang itu... yang itu... Hmmm, bagaimana pedang itu bisa ada di

Keraton?"

Gendhuk Tri tak bisa menjawab. Tubuhnya melongsor jatuh. Hanya karena Singanada dan Upasara memegang dari sisi kanan dan kiri, tubuhnya tidak ambruk ke lantai.

Pada saat itu seorang berpakaian kebangsawanan maju ke depan. Singanada mengangkat tangan kanannya bersiap menghalangi.

"Cepat masukkan ke tubuh Gendhuk Tri. Kalau tidak, ia akan ketagihan seumur hidupnya."

Singanada mendehem.

"Bagus. Kamu yang memberi obat saya.

"Tak sangka kamu ternyata pemilik telapak tangan Siladri. Tapi mana mungkin aku menerima budi baik tanpa mengenal nama?

"Siapa kamu sebenarnya?

"Kalau pangeran, siapa nama besarmu?"

Siladri segera menjejalkan sesuatu ke mulut Gendhuk Tri. Upasara memandang dengan hormat, lalu menyembah.

Singanada ikut mengangguk.

"Rupanya inilah pengkhianat itu...."

Kali ini yang bersuara adalah calon baginda.

"Tidak kusangka, sanak saudaraku sendiri menjadi musuh dari balik selimut."

Suaranya mengandung ancaman, hukuman keras.

Tapi Singanada malah berkata keras,

"Siapa pun dia, tolong katakan namanya. Biar saya bisa mengenang kebaikannya."

Singanada benar-benar polos dan tak tahu situasi yang sedang terjadi.

Bahwa calon baginda yang memerintah segalanya begitu murka, ditanggapi dengan tenang. Bahwa nama yang disebut oleh calon baginda ini di belakang hari akan mengalami bencana besar.

Dan ia masih sanak saudara, masih mempunyai hubungan yang erat dengan calon baginda sendiri.

"Kakang Singanada, jangan membuat malu saya. Masa Kakang tidak mengenal nama Pangeran Janaka Rajendra?"

Gendhuk Tri yang kembali sadar berlutut dan menghaturkan sembah.

Singanada ikutan dengan kaku.

"Siapa dia?"

Wajahnya yang polos membuat Gendhuk Tri tersenyum.

"Dia putra utama Senopati Agung Brahma yang mau kamu bunuh. Masih kurang jelas?

"Senopati Agung Brahma adalah kakak ipar Baginda, sekaligus kakak ipar Permaisuri yang sekarang berada di sini.

"Masih kurang jelas?"

"Aku bingung.

"Aku berjanji untuk membunuh Senopati Agung karena mulutnya lancang. Tapi anak lelaki nya baik sekali.

"Jadi bagaimana?

"Aku tetap akan membunuh bapaknya, dan mengucapkan terima kasih padanya. Begitu saja.

"Kamu sudah baik?"

Ketika sebagian perhatian tertuju ke arah Gendhuk Tri dan Singanada serta Pangeran Janaka Rajendra, Barisan Padatala sudah bersiap dan mengurung. Sekali menggerakkan tangan, ketiganya sudah bisa meraih Singanada.

Upasara mengibaskan tangannya.

Pada saat yang bersamaan Manmathaba bergerak.

Lebih cepat dari Upasara, dan lebih mengarah. Upasara berusaha menangkis, untuk kemudian maju selangkah ke sebelah kanan, mencari ruang yang lega.

Akan tetapi kali ini Manmathaba tidak memberi kesempatan sedikit pun. Menyadari bahwa Upasara cukup tangguh, Manmathaba mengerahkan seluruh kemampuannya. Tanpa memedulikan bahwa geseran angin pukulannya bisa melukai para prajurit yang lain.

Gelang emas yang tersusun di kakinya berdering ketika tubuhnya membalik.

Upasara menebas maju dengan tangan kosong. Kali ini rangkaian tenaga Kitab Bumi yang sudah mendarah daging tersalur sempurna. Gelombang tenaga yang mengisap, memutar, dihadapi dengan tenang.

Tapi kali ini Upasara salah perhitungan.

Bandring Cluring

MANMATHABA mendesis, tubuhnya meluncur ke atas, dan seketika itu pula gelang emas di kaki kanan dan kiri meluncur cepat. Mendesing dengan suara keras.

Bukan hanya itu.

Ketiga pendeta Syangka membentuk Barisan Padatala, dan dengan bersamaan juga menggempur ke arah Upasara. Dengan berbagai pukulan sekaligus dan serangan gelang kaki seperti Manmathaba. Bedanya, ketiga pendeta Syangka ini menyerang secara diam-diam. Bahkan lemparan gelang dari ketiganya tidak memperdengarkan suara.

Upasara boleh hebat, akan tetapi tak memperhitungkan serangan seperti ini.

Tidak juga yang lain.

Karena sungguh tidak layak bagi seorang seperti Manmathaba menyerang dengan dibantu secara keroyokan.

Barangkali dari sekian banyak orang, hanya Halayudha yang sedikit-banyak bisa menerjemahkan dalam hati kenapa Manmathaba melakukan keroyokan.

Tradisi kehidupan di Syangka sangat berat. Apalagi dalam kehidupan kesehari-hariannya selalu di bawah pamor para pendeta dan ksatria dari Hindia yang terkenal penuh tipu daya. Baik dari segi ilmu silat maupun cara mengatur tenaga dalam.

Mungkin contoh yang tepat, akan tetapi Kiai Sambartaka menunjukkan ciri-ciri itu.

Dalam situasi semacam itu, bisa dimengerti bahwa merebut kemenangan merupakan tujuan utama. Bukan mempersoalkan bagaimana cara menempuhnya.

Setidaknya dari cara pengeroyokan sekarang ini. Bagi Manmathaba kemenangan adalah yang utama. Dan ia, seperti juga ketika pendeta anak buahnya, menyadari bahwa Upasara yang paling kuat. Yang bisa lolos dari serangan bubuk pagebluk!

Upasara terkejut, akan tetapi dengan memutar kedua tangan melindungi tubuh, kakinya bergerak cepat. Meloncat ke tengah udara sebatas pinggang, dan menyelusup ke sela-sela udara yang tersisa dari gempuran gelang kaki.

Bentrokan gelang kaki memekakkan telinga bagi yang mendengarkan.

Tapi lebih dari itu semua, ternyata gelang kaki yang berbenturan itu pecah, dan arahnya tetap tertuju ke Upasara Wulung!

Terdengar seruan keras dari Puspamurti yang menggerakkan kipas besarnya.

Akan tetapi jarak terlalu jauh, sehingga angin kesiuran yang dikeluarkan tidak bisa sempurna arahnya.

Justru menambah bahaya!

Karena pecahan gelang itu seperti tertuju ke arah yang lebih tak terduga, dengan tambahan dorongan tenaga yang dahsyat.

Bisa dibayangkan betapa hebatnya pecahan gelang yang jumlahnya puluhan disentakkan dengan tenaga besar. Satu saja bisa menancap akan lain ceritanya.

Belum lagi kalau itu juga disusupi racun. Sesuatu yang sangat masuk akal mengingat pada hampir semua tubuh para pendeta tersembunyi hal-hal yang tak terduga.

Tubuh Upasara yang berada di tengah udara mendadak membeku, tangan kirinya terulur ke depan dan untuk pertama kalinya tangan kanannya mengikuti gerak kaki berputar.

Matanya tertutup, akan tetapi mulutnya menyunggingkan semburan keras.

Halayudha menahan napas dalam-dalam.

Apa yang diperlihatkan oleh Upasara adalah bagian dari ilmu mengatur napas dalam Kitab Bumi yang sangat dihapal. Yaitu berusaha memakai tenaga bumi secara penuh.

Pada tingkat Upasara, pengerahan tenaga dalam itu bisa melalui mulut, tenaga dorongan tangan atau kaki, tetapi juga dari seluruh tubuh.

Dari sembilan lubang atau lebih.

Cara ini memang kuat untuk menahan serangan, akan tetapi dengan begitu menempatkan Upasara pada posisi bertahan total. Embusan tenaga untuk memencongkan pecahan gelang,

akan tetapi tidak untuk serangan berikut yang lain sifatnya.

Bagi seorang pesilat yang tengah memainkan jurus bertahan, apalagi dengan tenaga bumi yang dipakai Upasara, akan sangat sulit sekali mengubahnya.

Tenaga itu tak bisa diperhalus atau diubah seperti tenaga yang berada dalam tangan atau kaki. Yang bisa diubah dari mencakar, meninju, mengelus, atau mengusap dalam seketika.

Pengerahan tenaga bumi melalui sembilan lubang atau lebih, memerlukan pengerahan tenaga sepenuhnya.

Sebab kalau tidak, hasilnya akan sia-sia.

Dalam perhitungan Halayudha, bahkan di saat Upasara digempur dengan bubuk racun pagebluk, ia tidak menghindarkan diri dengan cara seperti ini.

Seputar tubuh Upasara mengeluarkan udara tipis karena pengerahan tenaga dalam.

Gerincing pecahan gelang menimbulkan jeritan tertahan dari para prajurit yang terkena.

Bahkan Senopati Agung Brahma perlu jumpalitan untuk menghindarkan diri.

Dan serangan beruntun masih terus menyergap.

Manmathaba tidak membiarkan begitu saja. Belitan tangannya mencengkeram Upasara yang seakan bergeming. Kalau tadinya bisa

menghancurkan lengan baju Upasara, sekarang dengan perhitungan lain. Membelit ke tulang.

Tangan kiri Upasara bergerak ke samping bawah, bersamaan dengan tangan kanan yang tertarik ke atas. Kedua telapak tangannya membentuk kepalan tinju, berbeda dari biasanya yang selalu terbuka. Kaki kanan maju serong ke kiri, dan kaki kiri sedikit mundur.

Sepasang tangan melawan dua tangan membelit, dan enam tangan menggempur sekaligus.

Hasilnya mengejutkan.

Baik bagi Upasara maupun lawan-lawannya.

Upasara merasa belitan di tangan kanannya membuat ngilu, sementara dua pukulan menerobos masuk ke dadanya dan menimbulkan rasa perih.

Sementara Manmathaba tak menduga bahwa belitannya kali ini bisa dipatahkan dengan tenaga keras. Bahkan tenaga membalik yang keluar dari siku Upasara seperti mengentak ulu hatinya.

Yang paling menderita adalah Pendeta Resres yang terkena agak telak. Masih untung tenaga yang lain menahan gempuran itu. Kalau tidak, Pendeta Resres tak akan bisa berdiri tegak tanpa memegangi dadanya.

Pendeta Taletekan melihat kesempatan untuk maju.

Inilah kehebatan Barisan Padatala. Ketiganya bisa maju-mundur dan saling mengisi dengan cepat. Dengan mengetahui bahwa tenaga yang

mengarah kepadanya paling bisa ditanggulangi, Pendeta Taletekan menerjang maju. Dua jarinya terjulur ke depan, siap mencukil mata Upasara. Pendeta Wacak memancing perhatian pengerahan tenaga ke arah serangan dada.

Saat itu Manmathaba sudah bergerak maju.

"Lipat!"

Aba-aba melipat menggambarkan betapa yakinnya Manmathaba bahwa sekarang belitannya tak akan meleset lagi.

Nyatanya begitu!

Baru kemudian Halayudha menyadari bahwa tenaga belitan itu sangat erat mencekik. Siapa yang terkena, tak akan bisa meloloskan diri.

Hanya jeritan mengaduh dan teriakan kencang.

Lalu tubuh terjerembap ke bawah, seakan tak mempunyai tulang lagi.

Benar-benar luar biasa.

Benar-benar luar biasa dan mengerikan.

Belitan yang memutuskan tenaga di dalam tubuh.

Manmathaba sendiri tergoyang-goyang mundur, seolah mencari napas karena baru saja mengerahkan seluruh tenaganya.

Nyatanya begitu.

Hanya saja ia tak menduga bahwa di kejauhan Upasara masih berdiri, meskipun kakinya agak limbung menjaga tubuhnya.

Singanada mengejapkan matanya.

Baru sekarang menjadi jelas bahwa Pendeta Taletekan yang menjadi korban. Terbelit dua tangan Manmathaba yang merontokkan semua urat tubuh.

Pada detik yang menentukan tadi, sewaktu Pendeta Taletekan maju, Upasara menggeser kakinya dengan sebat. Sekali seblak, kaki Pendeta Taletekan terguncang kuda-kudanya. Tubuhnya tersuruk maju pada saat Manmathaba seolah memeluk dirinya.

Hebat, akan tetapi Upasara sendiri merasa kesakitan di dadanya. Pukulan Wacak sempat masuk mengenai tulang iganya.

Puspamurti bergerak maju.

"Siapa kamu sebenarnya? Sejak kapan kamu gunakan Bandring Cluring itu?"

Dari nadanya terdengar antara rasa ingin tahu, kekaguman, sekaligus kengerian.

Bisa dibayangkan kalau tokoh seperti Puspamurti sampai tergetar. Bisa dibayangkan senjata yang dikeluarkan oleh Manmathaba sekarang ini.

Jurus-Jurus Kebat Klewat

KALI ini Halayudha yang menyipitkan mata.

Apa yang membuat Puspamurti mengeluarkan seruan keheranan tak sebanding dengan apa yang dilihat. Manmathaba hanya memegang seutas tali

panjang yang berwarna putih lentur, dan di ujungnya ada benda bulat. Senjata yang disebut Bandring Cluring.

Di tangan Manmathaba bandring itu berputar, mengeluarkan suara mendesing.

Apa hebatnya?

Pertanyaan ini lebih merupakan pertanyaan untuk menemukan jawaban yang pas. Halayudha tahu betul bahwa Manmathaba bukan pendeta sembarangan. Ilmunya sudah dirasakan sendiri kehebatannya. Ditambah dengan tipu muslihat menggunakan bubuk beracun atau memecah gelang kaki, memang sulit disamai.

Tapi itu karena kehebatan ilmu silatnya.

Bukan andalan senjata yang ternyata hanya seutas tali yang diberi bandul ujungnya.

Pertanyaan ini lebih merupakan rasa ingin tahu untuk lebih waspada. Jelas Puspamurti tidak menyinggung sedikit pun jurus-jurus maut yang dikeluarkan Manmathaba. Tidak dengan ilmu belitan bagai gurita, tidak gelang kakinya yang menjadi senjata rahasia. Akan tetapi begitu mengeluarkan bandring, langsung mengeluarkan kekaguman.

"Apa istimewanya katapel buah duku itu?"

Itu suara Gendhuk Tri. Suara yang seperti bisa diduga, untuk mengejek lawan. Tetapi kentara juga suaranya bernada tawar. Atau dengan kata lain tersirat juga perasaan gentar.

Apalagi setelah Singanada menghela napas dan menggeleng. Memperlihatkan bahwa ia sama sekali tidak setuju dengan penilaian Gendhuk Tri.

Kalau dilihat sekelebatan, apa yang dikatakan Gendhuk Tri tidak salah. Bandring memang tak lebih dari katapel, alat untuk melantingkan batu kecil yang biasa dipakai anak-anak menjepret burung. Bahkan di ujungnya ada bandul yang mirip batu. Cluring sendiri bisa diartikan buah duku, atau buah langsat. Tidak terlalu mengada-ada kalau Gendhuk Tri menyebutnya sebagai katapel duku.

Singanada merasa perlu bersikap lebih waspada. Caranya berdiri mendekat ke arah Upasara menunjukkan keinginan untuk setengah membantu.

Sebab pengalamannya membuktikan bahwa Bandring Cluring adalah senjata yang sangat ganas. Sepanjang hidupnya Singanada hanya menjumpai dua tokoh yang menggunakan senjata tersebut.

Ini yang kedua.

Tidak terlalu luar biasa kalau tali panjang yang menggelantung itu tidak dibuat dari otot manusia. Entah dengan cara bagaimana, otot manusia itu dipilin menjadi tali yang liat. Membayangkan itu saja sudah menimbulkan rasa jijik. Karena untuk bisa mendapatkan tali sepanjang badan manusia, entah dibutuhkan berapa puluh mayat yang dibelah tubuhnya untuk diambil otot-ototnya.

Singanada pernah diajari mengenai ilmu yang paling sesat selama ini. Yaitu suatu aliran yang menggunakan tubuh manusia sebagai bahan percobaan untuk memperdalam ilmu silat. Di antaranya yang menggunakan batok kepala serta otot tubuh sebagai latihan. Yang berarti perlu ratusan korban tak berdosa untuk percobaan dan berlatih.

Menurut kabar yang didengar, semua ksatria di seluruh jagat dianggap bukan manusia kalau melakukan latihan semacam itu, karena bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan.

Tapi memang masih banyak yang secara diam-diam mempelajari.

Hanya saja baru sekarang ini Singanada melihat ada tokoh yang dianggap sakti, ternyata justru memperdalam ilmu sesat tersebut.

Desingan bandring menjadi sangat cepat. Kesiuran angin berkelebat menyabet sana-sini. Dalam pandangan sekilas saja bisa diketahui bahwa bandring itu seakan bisa menjadi panjang dan tiba-tiba berubah menjadi pendek. Seperti otot manusia hidup.

Ini salah satu bahayanya.

Bandring menjadi bagian anggota tubuh.

Bisa digerakkan sesukanya.

Sebenarnya Gendhuk Tri tak begitu kuatir bahwa Upasara bakal bisa menghadapi dengan baik. Selama ini telah terbukti, Upasara bisa menghadapi dan mengatasi berbagai senjata dan

ilmu silat yang paling aneh. Terutama sejak pertarungan di Trowulan, Gendhuk Tri yakin bahwa tak ada tokoh yang bisa mengungguli Upasara. Karena nyatanya di atas tokoh seperti Kiai Sambartaka, Kama Kangkam, Naga Nareswara, Paman Sepuh bisa diungguli. Bahkan Eyang Sepuh tidak bisa bertahan sebagai pemenang utama.

Namun kondisinya sekarang ini lain.

Sekarang Upasara tidak dalam kekuatan yang penuh. Setelah dikeroyok beramai-ramai, ia seperti terkena pukulan yang cukup menguatirkan.

"Kakang Singa bisa berbuat sesuatu...," bisik Gendhuk Tri.

"Susah.

"Kalau aku ikutan maju, bisa-bisa malah membuat Upasara repot."

"Kita maju bersama."

"Kalau itu maumu, ayo...."

Gendhuk Tri masih ragu. Justru karena Singanada bersedia maju karena ajakan Gendhuk Tri. Bukan karena yakin bisa membantu atau berbuat sesuatu.

Pada saat Gendhuk Tri masih bimbang, Manmathaba sudah bergerak maju.

Bandring bergerak dalam putaran yang kencang dan mengurung Upasara dari arah kanan dan kiri. Dua bandring di kedua tangan berputar sangat keras.

Tiap kali menyentuh lantai menimbulkan suara sangat keras. Dan agaknya ini disengaja oleh Manmathaba, karena suara berisik, suara peletok-peletok yang keras sekali bagai irama tertentu yang memberi aba-aba kepada Resres dan Wacak untuk bergerak maju.

Ketiganya secara langsung mengurung, menyerang seirama dengan suara ujung bandul yang mengenai lantai atau tiang atau apa saja.

Tok-tok-tok-tok-tok-tok-tok.

Trotok-tok.

Tok-tok... tok-tok-tok-tok-tok.

Upasara sendiri berdiri dengan gagah, kedua tangan terangkat di dada dengan tenaga penuh. Dengus napasnya menunjukkan ada beban berat yang diatasi.

Begitu dua kali bandring menggunting dari dua sisi, Upasara meloncat tinggi, meraup senjata seadanya, dan menangkis.

Segera terdengar peletokan lagi.

Senjata di tangan Upasara terkutung. Karena tebasan tali bandring!

Inilah hebat.

Hancurnya senjata di tangan Upasara karena tebasan tali. Karena digunting dengan tali bandring.

Upasara sendiri menyadari bahwa ia terlambat memberikan perlawanan. Selama ini kepercayaan dirinya terlalu kuat hingga boleh dikata tak pernah

memakai senjata andalan. Sungguh tak diperhitungkan bahwa ada tokoh seperti Manmathaba yang menggunakan keunggulan senjata untuk mengalahkannya.

Setiap kali Upasara berusaha mendesak maju, ujung bandul berputar di depan matanya, sehingga ia buru-buru meloncat minggir atau mundur. Sementara itu pula Wacak dan Resres makin merapat, menutup kemungkinan menghindar.

Siapa pun yang menyaksikan jalannya pertarungan menghela napas. Merasa bahwa sebentar lagi akan terjadi sesuatu yang mengerikan. Tubuh yang terpotong-potong!

Ini karena putaran dan desing bandring Manmathaba yang makin lama makin menggila, dan seperti tak bisa dihentikan.

Bagi Gendhuk Tri, ini pertarungan yang menggeletarkan sukmanya untuk kedua kalinya.

Yang pertama di Trowulan.

Akan tetapi saat itu pertarungan berlangsung dalam jarak pandang yang jauh dan yang dimainkan adalah kelihaian dalam menguasai tenaga dalam. Sehingga yang terlihat adalah gerak-gerak, kepulan asap.

Berbeda dari sekarang ini.

Yang jelas mana senjata dan bagaimana gerakan menggunting.

"Jurus-jurus dalam ilmu bandring disebut jurus Kebat Klewat, karena jurus ini kelewat cepat dan kelewat telengas. Tenaga yang disalurkan tak bisa

ditarik kembali. Dan putaran itu makin lama makin cepat hingga akhirnya akan berhenti sendiri.

"Baik karena telah berhasil membunuh lawan atau yang bersangkutan kehabisan tenaga.

"Entah bagaimana Upasara bisa meloloskan diri.

"Mungkin kita akan mati juga sebelum bisa bertanya. Tapi karena kita mati sama-sama, rasanya aku rela juga, Kanyasukla..."

Gendhuk Tri tak menangkap getaran asmara yang terpancar dari kata-kata Singanada. Karena perhatiannya terserap sepenuhnya ke gelanggang pertarungan. Karena makin lama Upasara makin mundur setindak-dua tindak secara berurutan.

Ini tandanya betul-betul terdesak.

Sebagai jago silat, seperti juga yang lainnya, kehancuran seseorang ditentukan kalau ia mulai mundur secara teratur. Beban yang menindih makin lama makin kuat. Seumpama gelundungan batu, makin ke bawah makin besar, dan makin berat.

Ilmu Kulit Ketela

SINGANADA menggeram keras. Ia tak bisa menahan diri. Rambutnya yang tergerai meliar ketika tubuhnya menerkam maju, menerobos kepungan. Tekadnya hanya satu: tak akan membiarkan Upasara mati dikeroyok.

Tindakan yang nekat. Karena bahayanya terlalu besar.

Sejenak Gendhuk Tri terpana. Ada rasa kagum dan kesal. Kagum karena sikap ksatria yang ditunjukkan Singanada, kesal karena dirinya belum leluasa bergerak.

Kegagahan Singanada memang terbukti. Dengan auman seekor singa, tubuhnya menerjang maju, tangannya mencakar kiri dan kanan, dengan cepat menarik Wacak ke arahnya. Dua sambaran pukulan lawan dibiarkan mendekat dan Singanada malah memapak maju. Benar-benar tak memedulikan keselamatan diri.

Bagi sebagian prajurit, tindakan Singanada seperti bunuh diri dengan sia-sia. Bagi Halayudha, tindakan Singanada sangat cerdik. Dengan menerjang masuk ke dalam bahaya, Singanada bisa menahan serbuan gencar yang mengarah ke Upasara.

Tanpa tindakan nekat, tak mungkin perhatian lawan terpecah.

Nyatanya, untuk sementara, perhatian lawan terbelah.

Akan tetapi yang tak diduganya, justru serangan yang tertuju ke arahnya datang dari Bandring Cluring Manmathaba.

Satu irisan tajam membuat desis kecil.

Yang terasa kemudian adalah potongan rambut yang terbang ke udara.

Bagai pisau tajam, tali bandring yang terbuat dari otot berhasil memutuskan rambut Singanada.

Meleng sedikit saja, bisa-bisa kepala atau tangan Singanada yang teriris putus.

Gendhuk Tri tak bisa menahan diri.

Ia menerobos masuk dengan selendangnya. Kembali sebelum tubuhnya mendekat, kesiuran angin mengurung dirinya. Sebelum Gendhuk Tri sadar bahaya yang sesungguhnya, secara sempurna selendangnya menutup tubuh untuk melindungi.

Tok-pletok, bret-breeet.

Tok-tok, pletok-tok.

Di antara bunyi peletok ujung bandul yang menyentuh lantai dengan irama tetap yang makin lama makin cepat, terdengar suara robeknya kain. Ternyata sobekan selendang Gendhuk Tri yang menjadi compang-camping dan putus kena sabetan tali bandring.

Siapa pun yang menyaksikan jalannya pertarungan, menahan napas karena ngerinya.

Dengan penguasaan tenaga dalam dan senjata bandring yang sakti Manmathaba sedang menunjukkan kelihaiannya. Tali bandringnya bisa menebas rambut, seperti juga mengiris selendang. Dua benda yang jauh berbeda. Rambut adalah bagian dari tubuh yang keras, kuat, dan cukup liat. Apalagi kalau jumlahnya ribuan. Diperlukan pisau yang kelewat tajam untuk bisa menebas. Sebaliknya selendang adalah benda yang lembut, apalagi tergerai oleh angin.

Akan tetapi keduanya ternyata bisa ditebas oleh tali bandring.

Berarti tali bandring Manmathaba sangat luar biasa, atau juga si pemakai sangat sakti. Bisa jadi keduanya. Kemampuannya menebas benda keras atau lembut tak ada celanya.

Sementara suara pletok-tok-tok makin keras, makin mendesing.

Ketiga senopati Keraton Singasari bagai kanak-kanak yang dipermainkan oleh seorang pelatih. Singanada dipaksa jumpalitan oleh gerakan yang menyerang. Tak ubahnya singa yang dipaksa meloncati api atau digulung dalam liang kecil. Yang tak bisa menghindar kalau tidak mau tercincang ayunan bandring.

Sementara Gendhuk Tri sendiri sejak loncatan pertama praktis tertahan serangannya. Hanya bisa mundur dengan robekan selendang yang makin hancur. Beberapa kali malah terancam jiwa dan kain yang dikenakan. Padahal bandring itu tidak tertuju langsung ke arahnya.

Padahal bandring itu sepenuhnya tertuju ke Upasara Wulung. Hanya sesekali mengarah kepadanya. Itu sudah membuat repot sekali. Bisa dibayangkan kedudukan Upasara sekarang ini. Upasara memang makin terdesak. Pukulan kiri-kanan yang seakan makin nempel dan mendesak, sementara ayunan bandring dengan tok-tok-pletok makin kencang di seputar tubuhnya.

Dalam keadaan terdesak, Upasara justru bisa menemukan beberapa kali pemecahan. Melihat

kemungkinan untuk balas menyerang. Hanya saja kini perhatian terpecah sedikit untuk memperhatikan Singanada dan terutama Gendhuk Tri.

Hal ini sebenarnya sudah diketahui oleh Singanada. Menghadapi jurus Kebat Kelewat, tak perlu dibantu. Karena bantuan bisa berubah menjadi gangguan.

Keberanian Upasara untuk menjajal menangkap tali bandring atau bandulnya beberapa kali urung dengan sendirinya. Karena setiap kali mencoba merangsek maju, satu bandring bisa dipunahkan, bandring yang lain justru tertuju keras kepada Gendhuk Tri. Agaknya Manmathaba mampu mengatur serangan secara sempurna. Menyeimbangkan antara tenaga menyerang kanan dan kiri.

"Upasara, jangan pedulikan kami.

"Gempur!" teriak Singanada.

"Tidak!"

"Tolol, kamu.

"Harus bisa. Harus berani."

"Tidak."

"Kalau kamu tak mau, biar aku mati duluan."

Singanada menggerung keras. Tubuhnya menggeliat, punggungnya tertekuk ke dalam. Dengan sekali menyentak, badannya berbalik. Maju ke arah

Manmathaba!

Upasara tidak menduga bahwa Singanada akan berbuat seperti itu. Sengaja masuk ke tengah gelanggang.

Cepat Upasara membebaskan dari pikiran kasihan atau menguatirkan orang lain, ia melabrak maju. Tangan kirinya membelit ke arah putaran bandring, sementara tangan kanannya melakukan gerakan yang sama. Tubuhnya sendiri berputar keras sekali, cepat sekali seperti menggulung dengan kecepatan bumi.

Hebat.

Teriakan kekaguman dalam hati meluncur dengan ikhlas dari hati Halayudha. Gulungan tubuh Upasara bagai gelombang air laut yang mengempaskan apa saja yang menghalangi. Membuyarkan serangan yang datang.

Pada kesempatan yang pendek, tangan Upasara meraih keris dari pinggang Senopati Agung Brahma, dan secepat itu kembali lagi ke gelanggang.

"Maaf...."

Hanya itu yang menandai bahwa Upasara meminjam dengan cara yang agak kasar.

Bahwa Upasara melakukan ini dalam keadaan terpaksa, bisa dimengerti. Karena tiada pilihan lain. Dan dengan keris di tangan, Upasara bisa memainkan jurus-jurus Banteng Ketaton. Yang lebih baik daripada menghadapi dengan tangan kosong.

Gelombang tubuh Upasara yang bergulat cepat, bisa membuyarkan serangan Manmathaba. Bahkan Wacak dan Resres tersurut mundur.

"Jangan pedulikan kami...."

Teriakan Singanada yang kedua, ditandai dengan gempuran langsung dan auman tinggi.

"Awas...."

Peringatan Upasara tertuju kepada Singanada dan Gendhuk Tri, juga kepada lawan. Tangan kiri yang terbuka menuju ke arah tali bandring, sementara ujung keris di tangan kanan berputar menusuk ke arah lawan. Dua kaki yang menjadi kuda-kuda menekuk ke belakang sehingga tubuhnya condong ke depan, siap melakukan gerakan lanjutan.

Dan betul-betul bergerak!

Tangan kiri Upasara berhasil mengibaskan bandring, tangan kanan bagai menuding langsung ke arah tangan Manmathaba. Menusuk masuk menebas kulit dan menggores dalam!

Amblas!

Bersamaan dengan itu terdengar dua jeritan keras. Bandul pertama yang tertolak oleh Upasara mengenai batok kepala Pendeta Resres yang seketika pecah berantakan.

Bandul yang lain menyabet kaki Singanada yang langsung jatuh terjerembap.

Anehnya, Manmathaba tetap berdiri gagah.

Kedua tangannya memainkan Bandring Cluring. Tanpa terluka sedikit pun! Tak ada darah mengalir, tak ada goresan. Tak ada bekas apa-apa.

Bahkan bibirnya tersenyum.

"Ksatria lelananging jagat, saat telah sampai. Sebelum matahari bercahaya...."

Bibir Halayudha tergetar keras. Giginya sampai gemeretuk. Tubuhnya tetap berdiri tegak tidak kelihatan menggigil, akan tetapi terasakan betapa seluruh bulu tubuhnya berdiri.

Ilmu yang dipamerkan Manmathaba adalah ilmu yang dikenal bernama Kulit Ketela. Ilmu kebal yang meskipun kulit menjadi setipis kulit ketela, akan tetapi kebal dari senjata apa pun.

Jelas sekali Upasara berhasil menikam, menggoreskan, akan tetapi bahkan bekasnya pun tak terlihat.

Pendeta Manmathaba memiliki ilmu simpanan yang makin lama makin sulit dipercaya.

Kisah Sepasang Air

BETAPA tidak. Upasara adalah tokoh kelas utama dalam dunia persilatan. Apalagi menggunakan jurus yang diketahui dan dilatih sejak kecil, jurus Banteng Ketaton. Dengan tenaga dalam hasil latihan ajaran Kitab Bumi secara sempurna boleh dikatakan tak ada tandingannya. Senjata keris yang digunakan, pastilah juga bukan sembarang keris, karena milik Senopati Agung Brahma.

Bahkan dalam keadaan yang paling lemah sekali pun, kerisnya masih bisa menembus karang, membelah batu.

Nyatanya kulit luar Manmathaba pun tak tergores.

Bahkan tak sempat terguncang karenanya.

"Baginda, bagian tubuh mana yang Baginda paling tidak sukai? Batok kepala, tulang dada, kemaluan, atau jakunnya? Itu yang pertama hamba ledakkan...."

Gendhuk Tri terhuyung-huyung.

Di satu pihak sangat mencemaskan Singanada yang rebah tak bergerak, di lain pihak khawatir melihat nasib Upasara. Ksatria gagah yang selama ini selalu dikagumi dan bisa unggul, kini seakan menunggu nasib.

Mendadak satu tubuh mendekat ke arahnya. Merangkul erat.

Masih tercium bau harum tubuhnya.

"Gendhuk, maaf, mari kita mainkan gerakan dari Kitab Air, seperti semula. Ini saatnya sepasang air menemukan denyutnya, menemukan gelora, menjadi mengalir.

"Ayo, Yayi Tri...."

Gendhuk Tri bagai terseret mengikuti gerakan lelaki di sebelahnya. Ia seakan terbimbing dan mulai bergerak. Bagai penari yang mulai rombeng selendangnya. Lelaki di sebelahnya melakukan gerakan yang sama.

"Ah, itu dia...."

Itu teriakan Halayudha.

Serentak dengan itu, Manmathaba meloncat mundur menjauh.

Apa yang terlihat adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Di antara kepungan para prajurit, di antara Putra Mahkota dan Permaisuri serta para petinggi Keraton yang mengenakan pakaian kebesaran, di situ terlihat bekas-bekas pertarungan yang mengerikan. Sesosok mayat yang tercabik-cabik, sesosok lainnya hancur kepalanya. Satu orang terluka kakinya dan tergeletak.

Sementara Upasara masih berdiri gemetar.

Dan Pendeta Manmathaba yang baru saja ganas telengas meloncat mundur.

Di gelanggang hanya ada sepasang lelaki-perempuan yang seolah sedang menari. Gerakannya serba lembut, bagai irama air mengalir tenang, sempurna, seirama dengan irama alami.

Sangat ganjil.

Juga mengerikan.

Beberapa saat tak ada suara.

Hanya desir angin dari tangan Gendhuk Tri dan pasangan yang tak lain tak bukan adalah Pangeran Janaka Rajendra.

Teriakan kaget Halayudha bisa dimengerti. Selama ini ia banyak mempelajari ilmu silat dari berbagai kitab kelas utama. Salah satu yang membuatnya sangat gregetan ialah Tirta Parwa

atau Kitab Air. Yang tadinya dianggap bersumber dari ilmu Pendeta Sidateka. Itu yang dipelajari secara perlahan, hingga ia perlu mengejar Gendhuk Tri.

Baru belakangan diketahui bahwa jurus-jurus Kitab Air itu diciptakan oleh Eyang Putri Pulangsih! Tokoh yang sezaman dan sekelas dengan Eyang Sepuh.

Yang membuat Halayudha sangat penasaran ialah kitab yang dipergunakan dan banyak dipelajari itu seperti tak memberikan apa-apa padanya. Artinya tak terlalu luar biasa. Sehingga Halayudha mempunyai dua kesimpulan. Pertama, kitab itu tidak sehebat yang digambarkan orang. Yang kedua, dirinya tak bisa menemukan kunci bagaimana memainkannya.

Baru kemudian sedikit terjawab, ketika Gendhuk Tri memainkan bersama Singanada. Mereka berdua bagai pasangan pendekar yang tak terkalahkan. Yang terpadu erat.

Saat itu Halayudha terdesak oleh mereka.

Saat itu Halayudha menemukan sumber utama kekuatan Kitab Air. Bahwa jurus-jurus itu mempunyai kekuatan berlipat ganda apabila dimainkan dengan dasar-dasar pernapasan dari Kitab Bumi. Yang bisa diterima, karena semasa hidupnya Eyang Putri Pulangsih mempunyai daya asmara terhadap Eyang Sepuh, ataupun Paman Sepuh.

Halayudha merasa menemukan kunci utama.

Namun ternyata masih ada kemungkinan lain.

Jurus-jurus yang sama, yang dimainkan oleh Gendhuk Tri dan Pangeran Janaka Rajendra, mempunyai kekuatan lain. Yang sekilas lebih lembut, lebih alami, tetapi menyimpan kekuatan yang lebih mendesak.

Sepasang air yang tak kalah hebatnya dengan pasangan air dengan bumi.

Sungguh luar biasa.

Tak terduga.

Bahwa di balik kehebatan, masih tersimpan kehebatan yang lain.

Halayudha terbengong karenanya.

Terbersit kekaguman bahwa Eyang Sepuh yang mumpuni yang menguasai itu bukan satu-satunya yang paling hebat. Masih ada Eyang Putri Pulangsih yang justru menyimpan kehebatan berlapis-lapis.

Betapa sesungguhnya para empu mempunyai pandangan yang jauh, yang mampu meletakkan dasar-dasar kanuragan yang bisa terus dikembangkan sampai suatu tingkat yang tak bisa diperkirakan.

Siapa mengira bahwa memainkan jurus yang sama bisa menjadikan tenaga berlipat ganda?

Siapa yang mengira, kalau selama ini tumbuh anggapan bahwa barisan atau perpaduan kekuatan dilakukan dengan jurus yang dasarnya sama, akan tetapi gerakannya berbeda?

Dua belas murid Kiai Sumelang Gandring memperlihatkan barisan yang melipat gandakan kekuatan dengan gerakan yang berbeda. Demikian juga yang dilahirkan dari Perguruan Semeru. Bahkan yang dikenal dari negeri Turkana dengan Lompatan Turkana atau 64 Langkah Jong yang terkenal juga begitu. Bahkan Barisan Padatala, barisan tiga pendeta bergelang kaki, juga demikian prinsip-prinsip dasarnya.

Sepasang air tidak membeda-bedakan.

Sama.

Sepasang air ialah air dengan air!

Itu sebabnya Halayudha ternganga. Untuk pertama kali menyadari bahwa ada sesuatu yang tak terpecahkan oleh kemampuan daya pikir dan keuletan berlatihnya.

Lebih mengherankan lagi bahwa Pangeran Janaka Rajendra melihat kemungkinan itu dan kemudian memainkannya. Hanya dari melihat gerakan Gendhuk Tri, bisa langsung menggabungkan.

Bagi Pendeta Manmathaba lain lagi alasannya melompat mundur.

Ilmu yang diperlihatkan Gendhuk Tri adalah ilmu yang dikenali, karena itu ilmu utama di negeri Syangka. Ilmu yang menjadi babon utama di negerinya, tak jauh berbeda dari Kitab Bumi di tanah Jawa.

Maka tadi ketika Gendhuk Tri menyerang masuk, Manmathaba segera mengenali. Dan juga

menyadari kenapa beberapa serangannya hanya mampu merobek selendang, tapi tak bisa seketika menghancurkan lawan, atau setidaknya melukai.

Segalanya baru menjadi jelas ketika Pangeran Janaka Rajendra memainkan secara bersama. Jauh lebih indah, jauh lebih mengesankan, dan membuka hatinya.

Biar bagaimanapun telengasnya, Manmathaba masih bisa tergetar melihat ilmu andalannya yang dianggap suci. Apalagi kini dimainkan oleh orang lain!

Ini yang membuatnya melangkah mundur.

Setengah tidak percaya.

Tapi itulah yang dilihatnya sendiri.

Perlahan Manmathaba bisa mengerti. Kenapa bubuk racun yang maha mematikan, bubuk pagebluk, bisa ditemukan pemusnahnya-walau mungkin untuk sementara.

Selama ini, hanya dirinya yang mampu membuat ramuan obat pencegah bubuk pagebluk!

Tak tahunya ada juga orang lain.

Bisa dimengerti kalau Pangeran Janaka Rajendra mampu menciptakan atau menemukan obat pemusnah, karena juga mempelajari dari sumber yang sama.

"Manmathaba, majulah! Biar kita sempurnakan ilmu kita."

Manmathaba meloncat maju. Bandring di tangannya bergetar.

"Mari, akan kuberi pelajaran yang berarti kalian...."

Mendadak Puspamurti menggeleng.

"Kamu jangan main curang, pendeta busuk.

"Kalau ada ilmu yang begini indah, kamu rusak begitu saja, aku tak bisa berdiam diri.

"Pangeran tampan dan penari jalanan, kalian menjauh saja. Pendeta busuk ini akan main curang lagi."

Manmathaba sadar bahwa Puspamurti mengetahui sesungguhnya walau indah luar biasa akan tetapi gerakan Sepasang Air belum saatnya untuk diadu dengan ilmu Manmathaba.

Hal ini mudah dimengerti oleh mereka yang mempunyai penglihatan luas. Biar bagaimanapun, pasangan yang baru bertemu, belum bisa memainkan secara bersamaan. Menganut prinsip air mengalir, keduanya belum sepenuhnya bisa menyatu. Sehingga satu peluang kecil bisa diterobos oleh lawan.

Gelang Kaki Ketiga

PERMAISURI INDRESWARI mengangkat dagunya.

"Biarlah mereka lewat jalan yang tersesat. Itu bukan urusanmu, Manmathaba."

Tanpa tarikan napas yang membedakan nada, Permaisuri Indreswari melanjutkan,

"Biarkan Manmathaba menyelesaikan tugasnya, nenek ayu. Itu bukan urusanmu. Yang kamu cari adalah Kidungan Pamungkas. Terimalah...."

Puspamurti tersenyum.

"Ya, biar saja yang tolol bermain dengan yang dungu. Itu bukan urusanku."

Kipas gedenya bergerak, dan angin menyambar kitab di tangan Permaisuri Indreswari. Puspamurti meraih, membaca sekilas. :

"Benar, ini kitab asli.

"Permaisuri bermata sipit, ternyata kamu memenuhi janjimu. Aku tak mau lagi berurusan dengan pendeta bau...."

Puspamurti langsung ngeloyor dengan langkah tenang. Satu tangan membaca kitab, tangan yang lain menyeret kipas, sambil terus berjalan.

Tak memedulikan sekitar.

Manmathaba memutar bandringnya. Mendesing.

Dengan mundurnya Puspamurti dan menjauhnya Pangeran Janaka serta Gendhuk Tri, yang tertinggal hanyalah Upasara, Wacak, serta Manmathaba. Sementara yang lain berada di tempat yang rada jauh.

"Aku akan menyelesaikan tugasku.

"Bersiaplah!"

Kalimat Manmathaba pendek, seolah bergumam. Bandul bandringnya mendesing. Upasara mengeluarkan seruan sambil membidikkan kerisnya.

Kakinya menotol lantai, dan tubuhnya menyambar maju.

Senopati Agung Brahma mendesis.

Apa yang dilihatnya di luar semua jalan pikirannya. Sungguh tak disangka bahwa Manmathaba menghajar Wacak. Bandul bandring justru mengarah kepada Wacak!

Setelah dua pendeta yang lain tewas, agaknya Manmathaba ingin menyelesaikan semuanya. Itulah yang dikatakan sebagai "menyelesaikan tugas". Itulah sebabnya mengatakan "bersiaplah". Karena kalau mau mengarah ke Upasara, tak ada kata pendahuluan "bersiaplah".

Sulit diduga jalan pikiran para pendeta dari tanah Syangka ini. Kalaupun ketiga pendeta ini dianggap gagal dalam menjalankan tugas, tentunya hukuman tidak dijatuhkan saat itu juga. Di tengah pertarungan yang masih berlangsung.

Tata krama macam apa ini semua?

Sungguh licik dan tanpa perasaan.

Tapi ternyata Senopati Agung Brahma juga tak bisa menduga jalan pikiran Upasara! Justru Upasara bergerak membidikkan kerisnya untuk menghalangi Manmathaba. Upasara melindungi pembunuhan atas diri Wacak, yang berdiri tegak sambil menutup mata.

Tata krama seorang ksatria.

Sungguh luhur budinya.

Tapi juga susah dimengerti. Upasara yang dalam pertarungan dicurangi, masih membela Wacak.

Lebih menakjubkan lagi ternyata bidikan Upasara tepat mengenai ujung bandul yang nyaris menghancurkan batok kepala Wacak. Lebih menakjubkan lagi, karena ketika keris yang membalik kena benturan, bisa menghalau bandul kedua!

Luar biasa.

Tanpa terasa Halayudha menepukkan tangan tiga kali.

Untuk pertama kalinya, Halayudha memuji dengan ikhlas. Rela sampai ke dasar hatinya memuji kehebatan Upasara. Bidikan keris secara seketika, dilakukan sebagai reaksi dari serangan yang tak terduga, dan bisa menggagalkan dua serangan aneh sekaligus. Aneh, karena dalam penilaian Halayudha, ayunan bandul bandring berbeda satu sama lain. Berbeda arahnya, getaran, serta kekuatan yang terkandung dalam masing-masing bandul.

Sesungguhnya itulah ilmu bandring yang tadi dikagumi oleh Puspamurti. Adakalanya seperti membentuk lingkaran ke depan, tapi di sebelah lain bisa ke arah belakang, membentuk lingkaran yang tidak bulat. Dari suara tok-tok-pletok pun berbeda satu sama lain iramanya. Sehingga menyulitkan, karena serangan beruntun akan tetapi tidak dalam napas yang sama. Tidak dalam irama yang bisa diperkirakan perbedaan waktu antara serangan pertama dan kedua.

Kekaguman Halayudha terutama juga karena Upasara begitu cepat menangkap inti perbedaan tersebut. Dalam pertarungan, meskipun terdesak berat, ternyata Upasara bisa mempelajari gaya dan makna serangan.

Halayudha masih merasa kagum, meskipun ia menyadari ini semua terutama dari pendalaman dan pemahaman Delapan Jurus Penolak Bumi. Dasar-dasarnya adalah mengenali keadaan bumi. Di kiri ada gunung, di sebelah kanan ada mata air. Di barat ada lembah, arus angin berputar di selatan, pastilah titik lemah sebagai penangkal ada di tempat tertentu.

Begitu seterusnya.

Masing-masing kekuatan ada imbangan kelemahan. Akan tetapi lawan lakukan dengan cepat, sehingga memerlukan waktu untuk mengenali kiri dan mana kanan, mana bawah dan mana atas. Akan tetapi, Upasara menunjukkan daya serap yang cepat sekali.

"Upasara, kenapa kamu lakukan itu?" Pertanyaan yang pertama justru terlontar dari Pendeta Wacak.

"Kenapa tidak?"

"Kematian adalah wajar dalam pertempuran."

"Kematian adalah kewajaran dalam pertarungan," Upasara mengulangi, dan dengan nada yang berbeda melanjutkan, "akan tetapi tidak dengan cara bunuh diri."

"Aku anggota Barisan Padatala. Barisan berkaki gelang. Kalau dua yang lainnya sudah binasa, bukankah aku harus mati juga? Atau kamu lebih puas kalau aku mati di tanganmu?"

Senopati Agung menghela napas.

Sungguh bagai langit dan bumi perbedaan antara pendeta dari Syangka yang ini dan Upasara. Kalau yang satu serba curiga dan tidak bisa menghargai kebaikan hati orang lain, ksatria satunya justru tak menduga akan mendengar pertanyaan semacam itu.

"Aku gelang kaki terakhir, dan akan berakhir.

"Kalau kamu memang menginginkan aku mati di tanganmu, silakan...."

Wacak melangkah maju mendekat. Matanya tertutup, jalannya limbung, seakan menyerah. Upasara menggeleng. Kedua tangannya turun. Helaan napasnya dipenuhi rasa penyesalan. Penyesalan dan tidak mengerti sikap yang diambil Wacak.

Senopati Agung Brahma mendecak.

Belum terungkap semua decaknya, apa yang dikuatirkan terjadi!

Wacak yang seakan pasrah, linglung, limbung langkahnya, mendadak saja menubruk Upasara! Menyerang dengan tangan terbuka! Pada saat yang sama, bandul bandring Manmathaba menotol arah batok kepala bagian belakang.

Sakti seperti dewa sekalipun, Upasara tak pernah menduga serangan seperti sekarang ini.

Dan nalurinya secara ksatria berbuat seperti diduga oleh Manmathaba! Yaitu menolong Wacak terlebih dulu! Membuka kedua tangan yang menubruk ke arahnya, baru memikirkan menyelamatkan diri sendiri dari serangan Manmathaba. Yang datang lebih cepat, karena Manmathaba menyerang bersamaan dengan Wacak, tanpa memedulikan keselamatan keduanya.

Kalau Upasara masih menggenggam keris, atau tidak begitu memedulikan dirinya, atau kalau Wacak tidak asal nekat, hasil akhir tak akan seperti sekarang.

Tapi Upasara hanya bisa memiringkan kepalanya, kedua tangan yang menjadi terlambat ditarik sepenuhnya ke belakang, menangkap tali bandring yang satu dan menyentakkan dengan keras. Sangat keras. Sangat mendadak. Sehingga Manmathaba terpental ke tengah udara.

Namun bersamaan dengan itu, kedua tangan Wacak telak-telak menghantam dada Upasara. Kedua kaki Upasara tak kuat menahan tubuhnya yang berputar, terjatuh sambil memuntahkan darah.

Tanpa memedulikan lawan yang sudah jatuh, Wacak meloncat ke atas dan siap menghancurkan dada Upasara dengan injakan sepasang kaki.

"Biadab!"

Samar, lamat, setengah sadar, Upasara berusaha menggulingkan tubuh. Namun satu kaki Wacak sempat mampir di pundaknya. Terasa ngilu

di sekujur tubuh. Apalagi ketika kemudian tendangan Wacak berikutnya mengenai punggungnya, Upasara bagai batang pisang, terlempar ke tengah udara.

Wacak bagai menemukan permainan yang mengasyikkan. Dua sikunya ditekuk ke depan, tepat mengenai dada Upasara yang kembali bergulingan sambil memuntahkan darah segar.

Senopati Agung Brahma merasa terlambat maju.

Karena dua atau tiga pukulan berikutnya tetap mengenai tubuh Upasara yang terus meluncur menghantam dinding Keraton bagian luar.

"Cukup!" teriak Permaisuri Indreswari.

Wacak bagai kesetanan, ia menyerang terus. Bahkan kali ini mengambil keris yang tadi dipergunakan Upasara untuk membebaskan dirinya dari maut!

Pukulan Pinggir

KERIS Senopati Agung Brahma itu untuk menikam habis Upasara.

"Berani benar melanggar perintah Ratu!"

Suara Halayudha yang keras, dibarengi dengan dua tangan yang bergerak cepat memukul ke arah tubuh Wacak. Cukup cepat dan tepat. Tubuh Wacak bagai terdorong ke arah lain, agak menyerong ke arah kiri.

Kakinya bersandungan, akan tetapi keris itu tetap meluncur.

Amblas ke dalam tubuh Upasara.

Inilah akhirnya.

Upasara yang tadi membebaskan Wacak justru terkena sabetan keris yang dipakai untuk menolong.

Di antara semua yang hadir, Senopati Agung Brahma yang paling menggigil dan menjadi pucat wajahnya. Apa yang disaksikan sejak awal membuat perutnya mual, dan rasanya sudah muntah berkali-kali akan tetapi tertelan kembali, sehingga makin menimbulkan rasa tidak enak.

Manmathaba sangat keji, Wacak demikian juga.

Tapi Halayudha ternyata sama biadabnya!

Kalau Manmathaba dan Wacak melakukan kekejian dengan cara terang-terangan, Halayudha melakukan dengan kedok!

Dengan topeng mengikuti perintah Permaisuri. Untuk menghentikan gerakan Wacak. Dengan demikian seolah ia melaksanakan perintah Permaisuri untuk menahan serangan Wacak. Yang berarti menjalankan tugas. Di samping mendapat pujian dari para ksatria dan senopati, yang sebagian besar tidak pernah menganggap Upasara sebagai musuh utama yang harus dilenyapkan.

Padahal yang dilakukan, sebenarnya lebih busuk.

Halayudha memang memukul ke arah Wacak, sehingga Wacak terserong dan kakinya bersandungan. Akan tetapi sesungguhnya ia

melakukan pukulan dengan tenaga Dayaka Dawata.

Senopati Agung Brahma bisa melihat dengan jelas.

Dayaka adalah sebutan untuk orang yang memberi sedekah, menaruh belas kasihan. Sedangkan dawata berarti pinggir atau tepi. Dua kata yang digabung menyimpan pengertian tersendiri.

Dengan mempergunakan tenaga Dayaka Dawata, atau Pukulan Pinggir, Halayudha seperti menolong Upasara padahal sebenarnya justru mencelakakan. Dengan pukulan pinggir, apalagi yang di arah bagian lengan dan pinggang kanan, jelas bahwa Halayudha ingin keris itu langsung tertuju ke arah Upasara!

Dengan demikian, Upasara akan tetap terkena tusukan keris yang dibidikkan, sementara tubuh Wacak tersungkur.

Kelicikan yang jelas terlihat di mata Senopati Agung ini yang membuat tiba-tiba jiwanya menjadi kosong. Kepercayaan diri kepada sesama manusia, sesaat terbang semuanya.

Tak ada yang tersisa.

Tubuhnya makin menggigil.

Bagaimana mungkin ada manusia sejahat Halayudha yang sangat licik? Bagaimana mungkin manusia itu berada di Keraton, dan memegang jabatan yang tinggi, bahkan menjadi salah seorang senopati utama?

Berapa banyak korban tak berdosa jatuh ke tangannya? Dan masih berapa lagi yang akan berjatuhan?

Dan bagaimana mungkin Halayudha yang bersikap curang bisa duduk tenang, menyembah hormat kepada Permaisuri tanpa terlihat sedikit pun penyesalan?

Pergolakan batin Senopati Agung makin lama makin menggerogoti kekuatan dalamnya. Hingga tanpa terasa lututnya melemas, tubuhnya terjatuh di tempat.

Tubuhnya menggigil.

Kalau kemudian Wacak diamankan para senopati yang lain, tak banyak artinya bagi apa yang terjadi.

Tidak juga bagi Halayudha yang menyembah hormat.

"Maaf, Permaisuri Yang Mulia, hamba tak bisa melakukan tugas dengan baik. Saya hanya bisa menahan pembunuhan terhadap Upasara yang perlu kita tanyai...."

Dengan samar Halayudha mengisyaratkan bahwa Upasara tidak mati, hanya terluka. Sehingga maksud Permaisuri untuk menangkap Upasara hidup-hidup masih bisa terlaksana.

"Semua prajurit harap membersihkan ruangan. Sebentar lagi fajar akan tiba, dan Baginda akan memulai pemerintahannya pada lantai yang bersih dari semua kotoran."

Halayudha menyembah lagi.

Permaisuri Indreswari melirik kecil, kemudian diiringkan oleh putranya masuk kembali ke dalam Keraton, diiringi para dayang dan pengawal utama.

Halayudha memerintahkan untuk menawan Upasara di tempat yang

Ditentukan, untuk kemudian ia sendiri bergegas memerintahkan pembersihan dan persiapan adanya pertemuan baru bersamaan dengan fajar.

Halayudha tahu bagaimana mengambil alih kepemimpinan sementara, sebelum Mahapatih atau senopati lain menyadari.

Bahkan dengan suara sangat tenang, Halayudha-lah yang meminta Pendeta Manmathaba beristirahat.

"Agar segar kembali dalam pasowanan yang akan datang.

"Apa yang Bapa Pendeta tunjukkan, lebih hebat dari semua yang ada di sini Bapa Pendeta berhasil mengalahkan ksatria jagat yang selama ini tak

terkalahkan."

"Pujian yang berlebihan, meskipun begitulah kenyataannya.

"Aku perlu belajar banyak darimu, Halayudha."

"Ini yang berlebihan.

"Saya tidak layak mendengarnya...."

Manmathaba mendehem.

"Agaknya kita ditakdirkan akan bertemu lagi...."

"Saya siap melayani, seperti perintah Baginda...."

Halayudha bisa menangkap ancaman Manmathaba yang agaknya cukup mengetahui bahwa Halayudha mempunyai peranan yang unik tapi menentukan dalam tata pemerintahan Keraton.

Meskipun demikian, Halayudha tidak menunjukkan sedikit pun tanda-tanda ia mengetahui dirinya dicurigai atau diperhitungkan. Halayudha seakan menganggap ucapan "kita ditakdirkan akan bertemu lagi", seperti arti yang diucapkan.

Sikapnya yang waspada, hati-hati, dan penuh dengan perhitungan, ditutupi dengan penampilan polos, seadanya, sebagai prajurit yang selalu mengikuti perintah atasan.

Itu pula yang dilakukan Halayudha ketika mendapat isyarat agar menghadap Permaisuri Indreswari di kamarnya.

Halayudha berjalan jongkok dan menyembah beberapa kali, duduk tepekur di tempat yang agak jauh dari pembaringan, di mana Permaisuri Indreswari terbaring menatap langit-langit.

"Apa yang harus kulakukan, Halayudha?"

Halayudha menyembah.

Tanpa menjawab.

"Apa yang harus kulakukan, Halayudha?"

"Permaisuri yang Mulia lebih dari tahu apa yang sebaiknya dilakukan."

Halayudha tetap bisa menahan diri untuk tidak segera menunjukkan bahwa ia mempunyai rencana tertentu yang sudah dipersiapkan.

"Bagaimana keadaan sekarang ini?"

Halayudha menyembah, menunduk lama.

"Fajar yang sangat indah sekali sebentar lagi mewarnai Putra Mahkota untuk memulai takhta.

"Sekarang semuanya sudah rata, bercahaya, dan harum.

"Tak ada lagi yang menghalangi. Tidak juga sebutir kerikil yang paling kecil sekalipun."

"Apa benar begitu?"

Halayudha menyembah lagi.

"Siapa saja bisa menangkap firasat bahwa fajar akan dimulai setelah semua kegelapan tersapu rata. Tak ada lagi penghalang yang tersisa. Tidak dari Mahapatih atau semua senopati yang masih ingin membangkang. Tidak dari para ksatria yang sok gagah perkasa. Upasara Wulung yang di zaman Baginda tak bisa dicegah kenakalannya pun sekarang bisa ditundukkan.

"Semua pertanda dari Dewa bagi kesejahteraan dan kebesaran putra utama Permaisuri yang Mulia."

"Bagaimana dengan Senopati Agung?"

Halayudha terdiam.

"Bersama dengan fajar nanti, putraku, raja yang berkuasa, akan memutuskan apa yang harus

ditaati oleh Senopati Agung dan seluruh keluarganya."

"Hamba bisa mengerti kesulitan Permaisuri yang Bijak untuk mengampuni Senopati Agung...."

"Aku lebih memikirkan putranya....

"Senopati Agung sudah tua. Tak nanti akan berbuat, dan tak akan bisa. Akan tetapi putranya... aku melihat sinar matanya tajam menerawang, jernih, wajahnya bercahaya.... Aku tak pernah menyadari si bocah kecil itu sudah tumbuh menjadi dewasa, menjadi ksatria... mempunyai sinar mata jernih dan alis mata yang teduh.... Ah, ia tak mempunyai darah turunan yang direstui Dewa...."

Halayudha menyembah sambil menunduk hingga mencium lantai.

Lama.

"Hamba tak berani mengatakan, akan tetapi manusia bisa lupa bahwa hanya satu yang ditakdirkan Dewa menduduki kursi dampar kencana, kursi emas Keraton...."

Bagian 08 Menang Awu, Menang Selamanya

"BERANI benar kamu mempunyai dugaan sejahat itu, Halayudha?"

Suara Permaisuri Indreswari mengandung kemurkaan yang mendendam. Akan tetapi Halayudha mulai tahu bahwa apa yang menjadi pertimbangannya sesaat ini masuk ke dalam pertimbangan Permaisuri.

"Dosamu besar, Halayudha."

Halayudha menghela napas penyesalan yang dalam, menyembah dengan tangan gemetar.

"Biarlah hamba yang menanggung dosa itu. Sekurangnya itu lebih menenteramkan Keraton dibandingkan dengan dugaan hamba yang benar."

"Apa maksudmu?"

"Sekadar lamunan orang tidak waras.

"Pangeran Anom Janaka bisa merasa lebih pantas kalau terus-menerus digosok perasaan seperti itu. Sebongkah batu yang keras bisa berlubang oleh tetesan air. Hutan luas yang lebat bisa hangus oleh satu letikan api. Apalagi hati manusia yang tak ada sekepal besarnya."

"Katakan terus terang, jangan bersembunyi di balik kata-kata yang samar."

"Duh, Permaisuri yang Mulia.

"Janganlah melihat apa yang terjadi sekarang ini. Yang sekarang ini tumbuh dari masa lalu. Ada bayi yang dilahirkan sama, akan tetapi setelah besar nasibnya berubah. Kalau tidak mau menyadari perubahan, satu bayi dengan yang lainnya akan menyalahi tata krama.

"Ketika Baginda masih bernama Raden Sanggrama Wijaya, yang dengan gemilang bisa mengusir pasukan dari Tartar, ketika itu datanglah Senopati Anabrang dari negeri seberang. Yang turut dibawa serta adalah emas intan berlian dan segala kekayaan. Akan tetapi dari sekian yang paling berharga, ada dua yang paling bermakna besar. Yaitu dua wanita ayu, agung, dan memancarkan cahaya Dewa.

"Tubuhnya lembut, bercahaya sinar perak, wajahnya menunduk luruh.

Dyah Dara Jingga nama sang kakak, dan Dyah Dara Petak nama sang adik.

"Tergetarlah hati Raden Sanggrama Wijaya yang kemudian naik takhta. Tergetarlah sukmanya, terbangkit daya asmara. Daya asmara yang menyebabkan tak bisa tidur dan tak enak makan. Walaupun segalanya ada, termasuk putri-putri Keraton Singasari yang ayu, jelita bagai bidadari.

"Akan tetapi semuanya tak ada artinya dibandingkan dengan apa yang diinginkan. Sang Baginda sedemikian rindunya, sehingga ketika akhirnya berhasil mendapatkan wanita ayu putih idamannya, semuanya rela diserahkan. Termasuk petunjuk Dewa yang menguasai alam, yang membisikkan bahwa di kelak kemudian hari,

hanya keturunannya lah yang pantas meneruskan kebesaran dan kewibawaan serta kekuasaan Keraton.

"Dyah Dara Petak, gadis ayu berkulit putih bagai cahaya perak, resmi menjadi permaisuri utama, pendamping utama raja, ibu yang melahirkan penerus kejayaan.

"Dyah Dara Jingga, sang kakak, yang merasa selalu bersama-sama dengan adiknya, menyadari adanya nasib yang tiba-tiba berbeda.

"Perubahan yang bisa dimengerti, bisa diterima karena itulah kemauan Dewa, akan tetapi selalu dirasa kurang bisa dijalani. Apalagi dirinya hanya diperistrikan oleh senopati yang pernah ditugaskan ke tanah seberang. Tak jauh beda pangkat dan derajatnya dari senopati yang membawanya ke Keraton."

"Sebegitukah rasa iri itu?"

"Sangat mungkin sekali.

"Senopati Agung Brahma adalah tokoh yang dihormati. Senopati yang unggul dan perkasa. Akan tetapi tetap seorang senopati. Pada tatanan para Dewa tidak dikenal sebagai apa-apa, selain seperti kawula yang lain.

"Para Dewa hanya melihat satu orang yang bakal meneruskan wahyu Dewa. Yaitu Baginda dan keturunannya.

"Bagi senopati yang lain, seperti siapa saja, tidaklah menjadi beban, karena menyadari derajat dan pangkatnya hanyalah titipan dan anugerah

Baginda. Akan tetapi Senopati Agung Brahma merasa lain dari senopati biasa. Bukan hanya karena memakai gelaran 'Agung', tetapi juga karena istrinya adalah kakak Permaisuri yang Mulia.

"Senopati Agung Brahma merasa lebih tua, merasa lebih harus dihormati karena usia yang lebih tua, menang awu. Menang urutan darah yang berlaku selamanya.

"Perlakuan istimewa dari Baginda, bisa disalahartikan bahwa Senopati Agung Brahma berhak berbuat apa saja. "Kesempatan demi kesempatan ditunggu.

"Sampai tradisi diteruskan kepada putranya. Yang secara diam-diam dilatih segala jenis ilmu yang baik dan buruk, setiap saat dipompa untuk meraih yang paling tinggi. Yang lebih tinggi dari kodratnya.

"Semuanya dilakukan secara sembunyi, dipersiapkan dengan sangat hati-hati.

"Menunggu saat tepat.

"Tetapi Dewa tak pernah keliru. Baginda tak salah memilih siapa yang bijak dan bisa meneruskan kebesaran Keraton. Ketika pilihan itu dijatuhkan, saat itu Senopati Agung Brahma tak bisa menahan diri untuk memanaskan suasana mengeruhkan keadaan. Agar dalam keadaan yang keruh ini pandangan yang biasa terhalangi. Sehingga Baginda salah pilih."

"Apakah benar suami Kakangmbok Dara Jingga berbuat itu?"

"Selama ini Senopati Agung Brahma boleh dikatakan tak pernah tampil, tak pernah muncul dalam urusan apa pun. Kraman demi kraman terjadi, Senopati Agung malah menyembunyikan diri.

"Apakah bukannya justru menunggu saat di mana Baginda disingkirkan, dan dirinya yang kemudian tampil? Bukankah kalau sampai ada apa-apa dengan Baginda, sebelum Putra Mahkota naik takhta, Senopati Agung yang akan menjalankan roda pemerintahan Keraton setiap hari?"

"Perhitungan masuk akal.

"Aku tak pernah menduga sejauh itu."

"Duh, Permaisuri...

"Kalau tidak begitu, kenapa sejak semula Pangeran Anom mempelajari ilmu penangkis bubuk pagebluk? Dan menyembunyikan secara rahasia? Kenapa yang dibantu secara terang-terangan justru orang-orang yang memusuhi Baginda? Bukankah Gendhuk Tri, Maha Singanada, apalagi Upasara Wulung adalah abdi-abdi yang melakukan kraman?

"Kenapa dibantu secara diam-diam?

"Bahkan Singanada dibebaskan dari tahanan?

"Bahkan Pangeran Anom melakukan tarian bersama Gendhuk Tri secara tak senonoh?"

"Agak masuk akal.

"Tapi kenapa Kakang Senopati Agung melakukan itu? Bukankah selama ini mereka hidup enak, tenteram, tak kurang suatu apa?"

"Tidak semua orang bisa mensyukuri hidup, duh, Permaisuri yang Mulia.

"Senopati Agung tidak mau bersyukur bahwa semua pangkat, derajat, kemewahan, dan kekuasaannya selama ini karena kemurahan hati Permaisuri yang Mulia.

"Bukan lagi kemewahan yang dicari, melainkan kekuasaan. Kekuasaan yang tunggal."

"Sejahat itukah?"

"Yang ditunggangi setan, tak sadar apa yang diperbuat."

"Kenapa kamu tak mengatakan ini sebelumnya?"

"Duh, Gusti...

"Sekarang ini, setelah ada bukti nyata, rasanya hamba masih tak pantas melaporkan hal ini...."

Suara Halayudha terdengar menggeletar karena cemas, takut, dan ragu-ragu.

Kemampuan berpura-pura yang tak dimiliki dan tak diduga oleh lawan bicaranya. Siapa pun dia ini!

Bagi Halayudha persoalannya memang sederhana.

Kini musuh utamanya yang dianggap paling kuat dan sulit ditaklukkan, yaitu Upasara Wulung, sudah selesai perlawanannya. Yang tersisa hanya dua kekuatan.

Yang pertama adalah kekuatan dari kelompok pendeta Syangka yang dipimpin oleh Manmathaba. Bukan kebetulan kalau Manmathaba sangat sakti dan penuh tipu daya. Kekuatannya yang utama, bisa langsung dekat dengan Permaisuri dan Baginda. Namun kelemahan yang utama adalah bahwa Manmathaba tak mungkin bisa menjabat mahapatih atau lebih tinggi dari itu.

Kekuatan kedua adalah pengikut setia Senopati Agung Brahma. Sudah jelas dalam perhitungan Halayudha, bahwa di kelak kemudian hari Senopati Agung Brahma tak akan bisa ditarik ke pihaknya. Senopati lanjut usia itu terlalu keras pendiriannya, terlalu teguh tak bisa diusik sedikit pun.

Apalagi jika kelompok ini sempat naik dan memegang beberapa jabatan, Halayudha akan mengalami kesulitan di belakang hari.

Itu masih harus ditambahkan bahwa kemungkinannya untuk naik ke tata pemerintahan sangat besar.

Jalan satu-satunya adalah merontokkan sebelum terlalu kuat akarnya, terlalu luas pengaruhnya.

Halayudha memilih sasaran kelompok Senopati Agung Brahma.

Sekarang dalam hatinya ia tersenyum, karena sudah menduga apa yang akan ditanyakan Permaisuri Indreswari.

Hadiah Tanah Seberang

"APA yang pantas kuberikan sebagai hadiah atas jasanya?"

Itu sudah diduga Halayudha. Dengan menyebutkan hadiah, secara tidak langsung justru sudah menanyakan hukuman apa yang pantas dijatuhkan.

Pantas karena tak bisa menghilangkan pangkatnya begitu saja. Akan banyak masalah yang timbul. Tetapi jelas juga tak bisa biarkan begitu saja.

"Baginda Muda pernah menitahkan.

"Rasa-rasanya hamba belum lupa mengingatnya. Senopati Agung Brahma berjasa menaklukkan tanah Melayu. Bukankah tlatah ini bisa diberikan sebagai balas jasa pengabdiannya membesarkan kekuasaan Keraton?"

Permaisuri Indreswari mengangguk perlahan.

Tanah adalah hadiah tertinggi yang diberikan kepada seseorang. Akan tetapi maknanya berbeda jauh jika tanah kekuasaan yang diberikan berada di seberang! Itu sama artinya dengan dibuang!

Cara yang paling halus untuk mengasingkan, untuk meniadakan, untuk menghapus dari percaturan tata pemerintahan.

Akhirnya memang harus begitu.

Jalan keluar terbaik.

Permaisuri Indreswari menghela napas. Di satu pihak ia sama sekali tak menyangka bahwa Halayudha selalu saja bisa menunjukkan jalan

keluar terbaik. Di pihak yang lain, kecurigaan pada Halayudha makin tumbuh. Justru karena senopati yang satu ini seakan mengetahui segala apa yang tengah terjadi di Keraton. Mengetahui sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Ini berarti bisa menimbulkan bahaya di belakang hari.

Apalagi Halayudha cukup sakti. Ilmu silatnya cukup tinggi dan sulit dicari tandingannya di Keraton. Dengan keleluasaan bergerak, bisa saja menjadi lain kalau melihat kesempatan.

Dan Permaisuri Indreswari tak akan memberikan kesempatan, sedikit pun.

Halayudha seakan bisa menebak jalan pikiran Permaisuri.

"Hamba lancang dan seakan mengetahui rahasia Keraton.

"Padahal hamba hanya bisa menduga-duga.

"Kalau hamba dibebaskan dari kesalahan bicara sekarang ini, biarlah mulai besok hamba mengembalikan semua pangkat dan derajat yang Permaisuri anugerahkan.

"Hamba akan menjadi petani di dusun."

"Tidak sejauh itu.

"Aku tak mengetahui banyak tentang dirimu yang sesungguhnya, akan tetapi rasanya kamu masih bisa melanjutkan pengabdianmu."

Halayudha menyembah hormat. Dalam sekali.

"Adalah kerikil yang lain?"

"Rasanya dari kalangan ksatria yang suka bikin onar tak ada lagi selain Puspamurti."

"Aku bisa mengatasi.

"Bagaimana dengan Manmathaba?"

Halayudha berhati-hati ketika menjawab.

"Permaisuri yang Mulia lebih tahu.

"Selama bisa membantu, tak ada salahnya tinggal di sini. Hanya liku-likunya terlalu banyak yang disembunyikan."

"Apakah mereka akan menimbulkan bencana di belakang hari?"

"Tidak bagi Keraton. Hanya saja mungkin menyulitkan karena sebentar lagi teman-temannya akan berdatangan."

"Kalau begitu, aku tahu bagaimana mengatasinya.

"Bagaimana dengan kalangan senopati?"

"Nasib mereka tergantung di bawah telapak kaki Permaisuri yang Mulia. Hari ini diperintahkan berhenti, akan berhenti. Hari ini menjadi mahapatih, begitulah yang terjadi.

"Kemurahan hati dan kebesaran jiwa Permaisuri-lah yang menghidupkan atau mematikan mereka."

"Juga Mahapatih?"

Halayudha menunduk dalam sembah.

"Bagaimana bila aku menunjuk kamu sebagai mahapatih?"

Halayudha menggeleng perlahan.

"Kalau hamba masih diperkenankan mengabdi sebagai prajurit biasa sekalipun, bagi hamba itu sudah suatu anugerah. Berarti semua kelancangan hamba dimaafkan."

"Apakah kamu jujur mengatakan ini?"

"Demi segala Dewa yang Maha benar."

Permaisuri bangkit dari peraduannya.

"Kalau begitu panggil juru tulis Keraton, perintahkan membuat keputusan Raja.

"Bahwa Senopati Agung Brahma diberi kehormatan tlatah kulon, wilayah yang pernah dikunjungi. Senopati Agung Brahma bisa menikmati bersama seluruh keluarganya tanpa kecuali.

"Bahwa Mahapatih Nambi direstui untuk kembali sementara ke tempat

kelahirannya.

"Bahwa wewenang Keraton sepenuhnya di tangan Manmathaba."

Halayudha terus menyembah.

"Lakukan itu."

"Segala titah dijalankan sebagaimana kehendak Dewa...."

Dini hari itu pula layang kekancingan, surat rahasia, keputusan raja yang juga memakai nama kebesaran Raja Jayanegara, disampaikan kepada Senopati Agung Brahma.

Ketika Dyah Dara Jingga menyatakan keheranan dan menyampaikan niatnya untuk menemui adiknya, jawabannya tidak mungkin.

Bagi Senopati Agung Brahma sendiri, putusan itu seperti tak mengejutkan sama sekali. Dengan sembah yang dalam, Senopati Agung menerima.

Dalam tarikan napas yang sama, diperintahkan untuk mengemasi apa yang bisa dibawa. Sebelum matahari tenggelam, Senopati Agung diperintahkan untuk meninggalkan Keraton.

"Kalau Janaka masih belum kembali, biarlah suatu hari ia segera menyusul."

Hanya itu yang dikatakan secara pendek.

Selebihnya masuk ke dalam kamar, bersemadi.

Tak ada yang berani mengusik.

Tak ada yang berani berbisik. Tak ada yang tahu bahwa dalam kesendiriannya, Senopati Agung Brahma seperti melihat semua yang pernah dilakukan. Semua tergambar secara jelas, berjejer satu demi satu.

Itulah saat-saat di mana ia akan menjelajah lautan sebagai duta Keraton Singasari. Tak ada yang lebih membanggakan, tetapi sekaligus memberatkan hati.

Membanggakan karena itulah puncak pengabdiannya kepada Baginda Raja yang sangat dihormati. Dirinya terpilih sebagai senopati utama yang mewakili Baginda ke tanah seberang.

Menyedihkan karena dengan itu ia harus berpisah dari putri Keraton yang menjadi idaman hatinya, yang telah direstui oleh Baginda untuk dipersunting di kelak kemudian hari.

Senopati Agung Brahma tak pernah melupakan malam menjelang keberangkatannya. Ia meminta izin Baginda untuk menemui tambatan hatinya, meminta diri.

Malam yang kemudian mengubah pandangan hidupnya.

Karena wanita tambatan hatinya, putri sekar kedaton, putri Baginda Kertanegara yang disembah, menolak pertemuan itu. Hanya menerima di balik sekat yang membatasi.

"Gusti Putri, kenapa Gusti tak mau menemui hamba?"

"Berangkatlah, Senopati!

"Kamulah prajurit sejati. Ksatria yang menjadi panutan. Berangkatlah kenegeri seberang, taklukkan, boyong putri yang tercantik, permaisurikan dia....

"Berangkatlah...."

"Gusti Putri...."

"Gusti Putri telah layu...."

"Hamba bersumpah...."

"Saya tak mau mendengar...."

"Hamba berjanji demi Dewa...."

"Saya tak mau mendengar....

"Berangkatlah, Senopati... Ksatria... Pendekar... Duta... Pemimpin... Panglima Perang....

"Berangkatlah....

"Itulah duniamu. Takdirmu.

"Itulah dirimu...."

Malam yang menggelisahkan. Hingga fajar tak ada pembicaraan lain. Hanya kerinduan dan ketidaktahuan akan apa yang sesungguhnya terjadi. Kenapa secara tiba-tiba tambatan hatinya tidak mau menemuinya.

Di tengah amukan gelombang laut, di antara pepohonan di negeri seberang, Senopati Brahma baru kemudian sekali menemukan jawaban yang masih serba samar.

Bahwa kepergiannya diartikan sebagai perpisahan.

Bahwa dunianya yang kemudian adalah dunia yang tak punya hubungan dengan tambatan hatinya.

Senopati Brahma ingin membuktikan kesungguhan hatinya. Kesucian tekadnya. Menunaikan tugas utama, dan kembali dengan hati yang sama, untuk menemui tambatan hatinya.

Itulah yang selalu menghuni benaknya siang dan malam.

Sampai kemudian utusan yang dikirim ke Keraton membawa kabar yang membuatnya tak mampu menatap matahari.

Senopati Brahma merasa bahwa kepergiannya, pengabdiannya, ternyata sia-sia, tanpa arti apa-apa bagi dirinya.

Putri Keraton Singasari menyusul ke negeri seberang. Sebagai mempelai wanita.

Permaisuri Keraton Caban

SENOPATI BRAHMA mengetahui jauh setelah putri tambatan hatinya meninggalkan Keraton Singasari.

Utusan yang membawa berita hanya melaporkan bahwa tak lama setelah Senopati Brahma berangkat, rombongan Dyah Ayu Tapasi juga berangkat ke negeri seberang, ke tlatah Campa. Untuk dipermaisurikan Raja dari Keraton Caban.

"Adakah sesuatu yang dikatakan sebelum berangkat? Adakah pesan tertentu dari Mpu Raganata?"

"Hamba hanya mendapat kisikan dari Mpu Raganata yang bijak, bahwa semua ini atas kehendak Tuan Putri sendiri. Ketika Tuan Putri Dyah Ayu Tapasi mendengar berita bahwa Raja Caban meminta salah seorang putri Keraton Singasari, beliau sendiri yang mengajukan diri, dan memutuskan untuk berangkat secepatnya.

"Baginda Raja sendiri tak menolak.

"Hanya itu yang dikisikkan, selebihnya, Baginda Raja berkenan menyampaikan restu dan menunggu Senopati kembali ke Keraton."

Pertarungan batin Senopati Brahma, saat itu, tak selesai. Pandangan matanya selalu nyalang setiap kali berada di tepian samudra. Ombak yang bergolak, angin yang bertiup, seakan mendorong jiwanya untuk segera kembali ke Keraton, untuk mendengar kabar yang sesungguhnya.

Pertanyaan yang ingin dipuaskan ialah: Kenapa tambatan hatinya, Dyah Ayu Tapasi, mendadak saja menerima lamaran dari Raja Caban? Ada berita apa sesungguhnya di balik ini semua? Kenapa setelah sekian lama memadu kasih, merencanakan jalan kehidupan yang bahagia, yang direstui Baginda, keinginan itu tak terwujud? Buyar begitu saja.

Tak ada yang mengganggu hubungan asmara selama ini.

Dyah Ayu Tapasi walaupun putri sekar kedaton, putri istana, sudah lama menerima dirinya-yang kalau dirunut masih mempunyai darah keturunan seorang raja. Ia bukan sekadar senopati yang berasal dari darah petani.

Bahkan ia tak pernah bermimpi, tak pernah mendapat firasat buruk sedikit pun sebelumnya. Sampai langkah terakhir ketika mengunjungi kaputren, masih tak terasa bakal ada sesuatu yang mengubah jalan sejarah hidupnya.

Tertumpuk semua pertanyaan tanpa jawaban.

Dan semua ingin ditumpahkan pada saat kembali ke bumi Singasari.

Hanya saja segalanya telah berubah.

Sri Baginda Raja yang dikagumi dan dipuja sudah tidak memerintah lagi. Demikian juga Mpu Raganata. Yang meneruskan takhta adalah Sanggrama Wijaya. Seperti senopati seberang yang lain, Senopati Brahma meneruskan pengabdiannya. Dan diterima dengan sangat terhormat oleh Raja Kertarajasa, diangkat menjadi sesepuh para senopati dengan gelar Senopati Agung Brahma. Akan tetapi sejak itu, pertanyaan yang masih menggumpal tak terjawab.

Dalam kedudukan, dalam menjalankan tugas sehari-hari, Senopati Agung Brahma seperti tidak bersemangat. Lebih banyak mengurung diri dan menjauh dari segala kegiatan.

Sampai suatu ketika Baginda memanggil, dan mengatakan bahwa sudah layak dan sepantasnya Senopati Agung ada yang mendampingi.

"Paman Senopati Agung, rasa-rasanya hanya Paman yang pantas memperistri Dyah Dara Jingga...."

Senopati Agung tak bisa menjawab selain menangguk, mengiyakan. Sewaktu didesak lebih jauh, Senopati Agung menerangkan bahwa ia menunggu berita apa yang terjadi dengan Dyah Ayu Tapasi. Baginda menyanggupi akan mencari kabar secepatnya.

"Akan tetapi pernikahan Paman tak bisa ditunda. Sebab Dyah Dara Jingga harus menikah lebih dulu, sebelum adiknya ada yang mengambil."

Semua berjalan sebagaimana yang direncanakan. Pesta pernikahan yang megah. Akan

tetapi Senopati Agung Brahma kembali mengasingkan diri. Tak mau terlibat kejadian sehari-hari. Lebih suka mengurung diri dalam kapustakan, mempelajari kitab, menembang, berlatih, dan sering dalam waktu tiga bulan tidak berbicara satu patah kata pun.

Demikian juga ketika putranya lahir, Senopati Agung mendidik sendiri, bergulat sendiri dengan putranya. Tanpa pernah mau secara langsung melibatkan diri dengan peristiwa Keraton.

Tak ada yang bisa menggugah Senopati Agung Brahma.

Tak ada yang bisa membuat perhatiannya teralih.

Membingungkan siapa pun, akan tetapi Senopati Agung yang dianggap bertapa membisu terus menjauhkan diri dari tata pergaulan, sampai belasan tahun.

Sampai suatu ketika, Senopati Agung mendengar bahwa sebagian rombongan para senopati yang dulu dikirim ke tanah seberang telah datang.

Yang membuatnya tergerak karena di antara yang datang kembali ada yang dari tlatah Campa! Seorang ksatria gagah perkasa yang bernama Maha Singanada.

Sewaktu berangkat dulu, Senopati Agung tidak mengenali Singanada. Akan tetapi wajahnya, sikap keras kepalanya, mengingatkan kepada salah seorang senopati yang dikenalnya.

Celakanya, justru ketika mencoba berhubungan dengan Singanada yang terjadi adalah salah paham yang tak terselesaikan. Saat itu Singanada bahkan berniat membunuhnya.

Makin tak masuk akal.

Senopati Agung menyadari bahwa semua rombongan dari tlatah Campa tak ada sedikit pun yang mau membuka mulut mengenai tugas di tanah seberang. Jangan kata mendengar laporan mengenai Dyah Ayu Tapasi, kalau ia menyebut tlatah Campa, yang diajak bicara langsung mengerutkan dahi dan menjauh.

Rasa ingin tahu makin menebal.

Tapi tetap tak ada jawaban.

Sampai kemudian terjadi gegeran di Keraton, dan dirinya tak bisa menghindarkan diri. Yang sedikit disesali karena putranya ikut terlibat. Ini berarti semua dosa akan ditanggung bersama.

Bagi Senopati Agung, dibuang ke tanah seberang selalu menimbulkan bayangan yang tidak enak. Karena itulah dulu ia kehilangan putri tambatan hatinya. Dan mau tak mau sekarang harus dijalani lagi.

Pertarungan batin yang meletihkan.

Karena tak ada jawaban. Karena tak ada gema.

Semua ditanggung sendiri.

Doa dari sukma yang merintih tak juga memperoleh penerangan, atau firasat akan sesuatu.

Buntu.

Mangu.

Menengok kembali ke masa yang dijalani, Senopati Agung Brahma merasa selama ini dirinya hidup dalam mimpi. Dalam bayangan daya asmara Dyah Ayu Tapasi yang hanya hidup dalam angannya. Dirinya selalu hidup dalam keadaan sukma yang kering.

Betapa sia-sia.

Senopati Agung menatap dirinya sendiri dengan sorot mata kasihan, iba tak terperi.

"Itulah dirimu.

"Seorang ksatria, seorang senopati yang jiwanya kosong. Yang tak mengerti bahkan jawaban pertanyaan yang paling sederhana pun. Ke mana Dyah Ayu Tapasi? Kenapa malam itu memutuskan tak mau bertemu? Kenapa tiba-tiba mau menerima lamaran Raja Campa? Apa yang terjadi di sana?

"Pertanyaan yang paling sederhana.

"Tapi kamu tak bisa menjawab.

"Brahma, apa sebenarnya yang sudah kamu jalani selama ini? Apa arti dirimu lahir, besar, dan menjadi senopati?

"Kamu tidak melakukan apa-apa.

"Kamu sudah mati ketika kapal meninggalkan Keraton Singasari."

Pertanyaan yang tergema kembali sebagai pertanyaan.

"Telah terlambat," jawabnya sendiri. "Terlambat untuk memulai sesuatu.

"Kenapa tidak dari dulu mencari ke tlatah Campa? Kenapa tidak dari semula kamu tanyai Dyah Ayu Tapasi?

"Sekarang apa yang kamu peroleh?

"Tak ada siapa-siapa.

"Tak ada apa-apa.

"Sekarang dan selamanya.

"Kamu tak pernah ada."

Senopati Agung menggeleng. Berulang kali. Menghela napas berulang kali.

Sesungguhnya inilah yang membuatnya sedih.

Bukan karena dibuang. Bukan karena mendapat perlakuan yang kurang ajar dari keponakannya sendiri. Bukan karena pangkat atau derajat.

"Kamu kehilangan yang sangat berharga dalam hidupmu, tetapi kamu tak tahu apa yang hilang itu. Sebab kamu tak memiliki hidup.

"Bahkan sekarang ini kalau kamu bunuh diri, kamu tidak mati. Karena kamu sudah tidak ada.

"Hanya memperpanjang beban istrimu, anak-anakmu, terutama Janaka Rajendra...."

"Hanya yang terakhir ini mempunyai gema yang menggeletar dalam hatinya. Putranya, Pangeran Anom Janaka yang begitu cepat menangkap pelajaran yang diberikan, yang begitu mengerti dirinya, yang bisa berhari-hari menemani tanpa

mengucapkan sepatah kata. Bentuk lain dari dirinya.

Jalinan Tetes Air

APA yang dipikirkan Senopati Agung Brahma mengenai putranya adalah pikiran yang membuatnya merasa ngeri, sedih, dan hanya bisa menghela napas tertahan.

Barangkali perasaan yang bisa melihat ke depan.

Yang melihat bagaimana akhir perjalanan hidup dari mata batin yang mampu menjangkau ke depan.

Janaka Rajendra tidak menyadari hal itu. Bahkan tidak menyadari akan mencapai tatanan yang sama sekali tak diduganya.

Sejak menyaksikan Gendhuk Tri yang berpasangan dengan Singanada, yang membersit dalam pikirannya ialah permainan ilmu silat yang selama ini dipelajari dari Kitab Air. Selama ini ia selalu dilatih ayahnya, tanpa henti dan tanpa mengenai ilmunya dimainkan orang lain.

Maka hatinya sangat tertarik ketika melihat Gendhuk Tri memainkan. Bagai tersedot tenaga gaib, ia sendiri ikut memainkan, dan hanyut ke dalamnya. Sehingga tak bisa menghentikan sendiri.

Hanya sewaktu sadar, segera membantu Gendhuk Tri menggotong Singanada untuk dibawa bersembunyi ke dalam rumah kediaman Janaka Rajendra.

Saat itu juga semua tabib dikerahkan, akan tetapi semuanya menggeleng. Tempurung lutut

kanan Singanada telah membusuk, hancur lumat, tak bisa dipisahkan antara tulang, daging, dan urat.

"Bandul bandring itu benar-benar biadab."

"Saya yang biadab," kata Janaka. "Karena saya tak bisa berbuat apa-apa.

"Satu-satunya yang bisa saya lakukan hanyalah menjejali dengan ramuan jamu untuk menahan rasa sakit."

Gendhuk Tri menunggui Singanada.

Rajendra ikut menunggui.

"Maaf, saya lupa mengucapkan rasa terima kasih yang dalam. Pangeran Anom telah berbuat sangat baik kepada kami berdua. Jiwa budi luhur ini tak nanti kami lupakan."

"Sayalah yang seharusnya minta maaf pada Adik Tri.

"Karena telah lancang mengajak Adik memainkan bersama bagian-bagian dari Tirta Parwa."

"Dari mana Pangeran Anom mempelajari itu?"

"Dari Rama...."

"Kalau begitu kita satu aliran...."

"Semua ksatria berada dalam arus yang sama. Semua air adalah sama sumbernya. Kehidupan...."

Gendhuk Tri mendadak memalingkan wajahnya.

"Pangeran Anom selama ini berlaku sangat baik.

"Saya sungguh tak berhak atas kehormatan semacam ini. Silakan beristirahat atau meninggalkan kami. Biarlah kami meneruskan perjalanan ini."

"Tidak mungkin.

"Adik Tri mau pergi ke mana?"

Gendhuk Tri tak bisa menjawab. Ia tak tahu apakah perlu menjelaskan bahwa usianya jauh di atas Pangeran Anom, sehingga ganjil kalau dipanggil dengan sebutan "adik" atau "yayi". Tapi yang lebih membebani pikirannya ialah ia tak tahu harus pergi ke mana. Juga tak mengerti apa yang terjadi dengan Upasara Wulung serta yang lainnya. Yang diketahui hanyalah dirinya berada di kediaman Pangeran Anom, ditunggui, dan menunggui Singanada yang hancur kakinya.

"Sekarang ini Adik Tri masih terkena pengaruh bubuk pagebluk. Setiap setengah hari akan ada serangan yang membuat Adik Tri ketagihan. Sehingga harus ditawarkan.

"Selama ini saya tak membuat banyak, akan tetapi akan saya usahakan."

"Pangeran makin membuat saya malu."

"Tidak. Saya ingin menolong Adik Tri."

"Kenapa Pangeran begitu baik?"

Janaka Rajendra menatap mata Gendhuk Tri.

Gendhuk Tri memalingkan wajahnya yang mendadak merah.

Terasa panas menjalar di pipinya.

Lalu berubah menjadi penyesalan. Gendhuk Tri membuang pikiran yang secara aneh menyelinap ke dalam benaknya. Bagaimana ia bisa berpikir yang bukan-bukan kalau Singanada sedang tak keruan nasibnya?

Akan tetapi Pangeran Anom ini memandang begitu lekat, dan tak mau meninggalkan tempat.

Kenapa tak segera menjawab?

Pertanyaan yang wajar bagi wanita yang justru memahami sikap asmara Pangeran Anom yang sedang tumbuh. Yang hidungnya mulai menghirup angin asmara. Sikap Pangeran Anom yang begitu baik menimbulkan tanda tanya.

Bagi Janaka Rajendra sendiri agak susah menguraikan bagaimana sesungguhnya perasaan hatinya. Ia menjadi bengong dan memandang lekat ke Gendhuk Tri ketika ditanya "kenapa begitu baik" dan tak bisa segera menjawab. Bukan karena apa, tetapi terutama sekali seumur hidupnya tak

pernah ada pertanyaan semacam itu yang ditujukan kepada dirinya.

Selama ini ia hanya belajar dari ayahnya mengenai ilmu silat, mengenai ilmu pengobatan dan jampi-jampi. Dan setiap kali melakukan. Tanpa pernah ada yang menanyakan untuk apa.

Maka itu membuatnya tertegun.

Yang begini tak bisa dipahami Gendhuk Tri. Yang justru latar belakangnya terbalik dengan Pangeran Anom. Betapa tidak. Sejak kecil ia sudah langsung bergaul di tengah masyarakat persilatan,

di tengah hiruk-pikuknya pertarungan dan pergaulan. Sedangkan Pangeran Anom justru hanya mengenai secara langsung ayahnya sendiri.

Jalan pikiran Gendhuk Tri yang menjadi sangat peka, terutama juga karena dirinya merasa gadis dewasa, sebenarnya tak terpikirkan oleh Janaka Rajendra secara sadar.

Akan tetapi justru karena Janaka Rajendra terdiam bengong, Gendhuk Tri merasa serbasalah.

Mereka berdua jadi terdiam lama.

Gendhuk Tri menjadi tidak enak.

Ia mengalihkan ke pembicaraan yang lain.

"Pangeran Anom, apakah Pangeran sudah lama mempelajari Kitab Air?"

"Sejak semula saya belajar dari Rama."

"Kenapa Pangeran mengajak saya memainkan bersama..."

Kalimat Gendhuk Tri tak selesai. Baru ia menyadari bahwa setiap kali pertanyaan justru seperti mendesak pengakuan dari Janaka Rajendra.

"Saya sangat tertarik.

"Adik Tri bisa memainkan sangat bagus. Saya tertarik karena sesama air akan saling menarik tanpa menyusahkan. Sesama air akan menjalin dengan sendirinya.

"Persamaan perasaan akan menjelma menjadi kekuatan.

"Setetes air adalah setetes air.

"Sekian tetes air yang menyatu bisa menjadi tenaga banjir."

"Saya tak pernah menduga...."

"Tidak bisa diduga.

"Air menemukan pasangannya dengan sesama air. Itulah kodrat alam. Saya merasa menemukan pasangan dengan perasaan Adik Tri...."

Gendhuk Tri menunduk.

"Apa yang sesungguhnya ingin Pangeran katakan?"

"Bahwa air pasangannya dengan air.

"Ketika Adik Tri memainkan dan menjelmakan kekuatan air dan berpasangan dengan tenaga bumi, sungguh luar biasa. Bagai pasangan yang abadi tak terpisahkan. Akan tetapi tenaga air dalam diri saya meluap, mencari persatuan dengan sesama air.

"Kita bisa menjadi pasangan yang cocok.

"Lebih cocok daripada air dengan bumi."

Gendhuk Tri menggeleng lagi.

"Rasanya kurang pantas kita bicarakan sekarang, Pangeran...."

"Maaf...."

"Bagaimana kalau Pangeran beristirahat sebentar? Biarlah saya menunggui Kakang Singanada...."

Ganti Janaka Rajendra menggeleng.

"Tak bisa, tak bisa.

"Saya akan menemani Adik Tri."

"Kurang baik bagi abdi Keraton, Pangeran...."

"Mereka tidak apa-apa.

"Atau... atau... Adik Tri tidak mau saya temani?"

"Bukan begitu," jawab Gendhuk Tri buru-buru. Lalu menggeleng lagi, merasa serbasalah lagi. Tiba-tiba saja ada perasaan kikuk, jengah, tidak enak.

Gendhuk Tri yang biasa bersikap semaunya, asal berbuat menuruti kata hatinya, sekarang merasa mati langkah. Merasa tak bisa bersikap wajar lagi.

"Adik Tri, apakah Singanada ini kekasih Adik?"

Pertanyaan yang polos.

Seadanya. Janaka Rajendra memang kurang memiliki kepekaan dalam pergaulan. Sehingga apa yang dirasakan langsung ditanyakan begitu saja.

Gendhuk Tri terdiam.

Tak bisa seketika mengangguk atau menggeleng.

Mengangguk belum tentu tepat. Tetapi menggeleng juga jelas salah. Selama ini Singanada menganggap dirinya adalah kekasihnya. Atau setidaknya mempunyai hubungan yang khusus. Untuk sementara Gendhuk Tri juga menerima.

Perhatiannya terpecah ketika mendengar erangan Singanada.

BURU-BURU Gendhuk Tri mendekat, dan karena gugup ia menyentuh kaki kanan yang terluka. Singanada mengerang hebat. Tubuhnya menggigil, rasa sakit yang memilukan.

"Celaka, jamu penahan sakit telah hilang pengaruhnya."

"Tobat! Aku tobat!"

"Apa yang harus kita lakukan, Pangeran?"

"Tobat... Kanya... aku tak kuat..."

Gendhuk Tri mengucak-ngucak rambutnya hingga dandanannya makin tidak keruan. Janaka Rajendra memencet paha Singanada yang terjulur ke arahnya.

"Bangsawan tengik, kamu... kamu membunuhku."

Sesaat tubuh Singanada menggelinjang, lalu tenang kembali.

Janaka Rajendra masih mengurut beberapa kali. Hingga tubuhnya mandi keringat.

"Bagaimana, Pangeran?"

"Susah sekali, Adik Tri.

Rasa sakit yang diderita Singanada sangat hebat. Urat-urat kepekaan bagian kakinya hancur. Satu-satunya jamu penahan rasa sakit hanya bisa dibuat dalam waktu satu purnama penuh, dengan mengumpulkan ramuan yang diseduh dari ujung embun.

"Saya tak mempunyai persediaan lagi."

"Tidak adakah jampi yang lain?"

"Saya tak berani mengatakan."

"Katakan, ini soal hidup-matinya Kakang Singanada."

"Untuk menahan rasa sakit, jamu dari embun yang paling tepat. Tidak mempunyai akibat sampingan.

"Saya tidak berani mengatakan kalau kita gunakan jenis bubuk pagebluk yang bisa mematikan rasa. Karena akan membuat Kakang Singanada terus-menerus ketagihan."

"Lalu akan kita biarkan ia mengerang begini?"

"Kecuali... kecuali kalau kakinya dipotong."

Gendhuk Tri mundur setapak.

"Dipotong?"

"Ya. Dengan demikian urat perasa yang peka bisa kita matikan. Sehingga yang tertinggal adalah rasa sakit yang ada, tanpa menjalar."

"Pangeran bisa melakukan?"

"Selama ini Rama hanya mengajari bagaimana meramu jamu. Saya belum pernah melakukan."

"Pangeran mau mencobanya?"

"Mau, akan tetapi tetap harus menunggu kekuatan Singanada membaik. Selama tenaga dalamnya masih tak beraturan, akan susah mengaturnya. Kekuatan erangan bumi tak bisa sepenuhnya saya kuasai.

"Kalau Adik Tri yang terluka, saya bisa mengimbangi dengan tenaga dalam saya."

"Saya jadi bingung.

"Bagaimana sebaiknya, Pangeran?"

"Kita harus menunggunya."

"Sampai kapan?"

"Sampai tenaganya pulih sebagian. Panas tubuhnya tidak menjalar seperti sekarang."

"Sampai kapan?"

"Itulah susahnya. Saya tak tahu.

"Makin cepat makin baik. Karena sekarang ini darahnya kita alihkan alirannya. Rasa sakitnya kita hentikan. Kalau terlalu lama bisa mengganggu."

"Apakah tidak ada yang bisa menolongnya?"

"Rama bisa."

"Kenapa..." Pertanyaan Gendhuk Tri terkunci oleh jawaban yang diketahui. Agak repot kalau sampai Senopati Agung Brahma yang menolong. Singanada pasti menolak.

"Kalaupun dipaksa, setelah sembuh nanti Singanada pasti akan membunuh karena alasan yang belum tersingkap.

"Rama sudah dibuang ke tanah seberang."

Gendhuk Tri menepuk jidatnya sendiri.

"Kenapa Pangeran tidak ikut?"

"Tidak.

"Saya lebih suka menunggui Adik Tri di sini."

Kembali tangan Gendhuk Tri menggaruk rambutnya. Kali ini hanya tangan kiri, walau tidak menunjukkan berkurangnya rasa bingung dibandingkan menggaruk dengan kedua tangan.

"Kenapa Pangeran lebih suka menunggui di sini?"

"Karena saya senang pada Adik Tri. Karena kita adalah sepasang air yang akan selalu bersama."

Gendhuk Tri mendongak.

Suaranya menggeletar.

"Pangeran, saya tak tahu bagaimana harus bersikap. Saat ini saya sangat bingung. Saya tak tahu di mana dan bagaimana keadaan Kakang Upasara.

"Sekarang ini Kakang Singanada juga tak ketahuan mati-hidupnya. Tapi semua ini tak menghalangi Pangeran jika akan pergi ke tlatah seberang. Saya cukup tahu diri untuk tidak membebani Pangeran...."

"Tidak, Adik Tri.

"Saya sendiri yang memutuskan berada di sini."

Gendhuk Tri menggigit bibirnya.

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Mengobati Singanada."

"Baik-baik-baik.

"Apa yang perlu kita persiapkan?"

"Menunggu sampai tubuh Singanada tidak begitu panas. Lalu kita memotong kakinya, dan menunggui hingga agak sembuh."

"Dengan apa memotongnya?"

"Kita cari senjata atau apa saja...."

Gendhuk Tri merasa perlu menahan diri. Makin dipaksakan berbicara, makin dipaksakan bertanya, makin disadari bahwa susunan kata-katanya tidak urut. Sudah jelas untuk memotong kaki diperlukan senjata. Masa hal sepele begitu perlu ditanyakan?

"Bagaimana caranya agar Kakang Singanada tidak terlalu panas?"

"Dengan tenaga air.

"Adik Tri bisa mengirimkan tenaga dalam untuk mengurangi panas tubuh Kakang Singanada. Kalau mau dicoba kita bisa melakukan bersama-sama."

"Saya tahu tenaga dalam saya belum pulih sepenuhnya. Bantuan Pangeran sangat besar artinya. Tetapi kalau kita berdua melakukan pengerahan tenaga, bagaimana mungkin bisa memotong kaki?"

"Saya tidak tahu apakah Adik Tri setuju atau tidak.

"Kita bisa melakukan secara bersama. Apalagi jika kekuatan batin kita menyatu, pikiran kita satu, perasaan kita satu, rasanya apa yang akan kita lakukan tak akan saling mengganggu. Kekuatan air yang bergabung, tak akan' saling menolak. Kekuatan air yang bergabung, bisa dialirkan ke mana saja."

Kini Gendhuk Tri menyadari sepenuhnya.

"Bahwa dengan menyatukan perasaan dan pikiran, tenaga dalamnya bisa bersatu dengan tenaga dalam Janaka Rajendra. Dengan demikian bisa disalurkan dan diatur.

"Syaratnya harus bersatu.

"Seperti ketika pertama kali dipadukan dan mereka seakan menari bersama!

"Hanya karena sekarang harus bersemadi, berarti harus berdua-dua pula.

"Sebenarnya jauh dalam hati Gendhuk Tri tak dibebani perasaan apa-apa, kalaupun harus mengerahkan tenaga dalam bersama-sama. Hanya saja ia mengetahui bahwa bersatunya rasa dan pikiran bisa berbuntut panjang. Karena kalau pengerahannya bisa searus, pastilah dengan betul-betul menyatukan perasaan yang paling peka dan pemusatan pikiran yang paling dalam.

"Kalau bisa menyatu, tenaga bisa dikerahkan dan diatur.

"Kalau tidak, akan saling membentur.

"Yang pertama artinya ia menyatukan keinginan dengan Pangeran Anom, yang kedua kalau gagal makin membahayakan Singanada.

"Pangeran, apakah Pangeran bersedia?"

"Saya bersedia.

"Apakah Adik Tri bersedia, itu yang menjadi pertanyaan."

Gendhuk Tri mengangguk mantap.

"Demi Kakang Singanada, marilah kita menyatukan...."

Gendhuk Tri segera bersila. Dua tangannya bergerak bagai menarikan sesuatu, sebelum kemudian Janaka Rajendra melakukan hal yang sama.

Tiga kali tarikan napas, Gendhuk Tri masih menggelinjang. Pemusatan pikiran masih dibebani dengan apa dan siapa Pangeran Anom sebenarnya. Dan apa maksudnya? Apa di balik kebaikannya? Secara tiba-tiba dikenal, dan secara tiba-tiba pula berbuat begitu banyak kebaikan.

Justru perasaan curiga inilah yang menghalangi pemusatan pikiran.

Janaka Rajendra menggeleng.

"Sulit... sulit... tak bisa dipaksa."

"Maaf...."

"Bukan salah Adik Tri...."

Keduanya berpandangan.

Gendhuk Tri tergetar. Sesungguhnyalah yang dipandangi seorang lelaki yang sangat tampan, bersinar wajahnya, polos, dan sangat menaruh perhatian. Sangat dekat. Lekat. Hingga terasakan desiran napasnya.

Ditunggui Ratu Ayu

DADA Gendhuk Tri bergerak naik-turun. Deru napasnya tak bisa ditutupi. Tak syak lagi bahwa

hati kewanitaannya tergetar melihat sepasang mata lelaki yang menatap ke arahnya.

Lelaki yang tampan.

Lelaki yang memperhatikan.

Yang baik budinya, yang mempunyai latar belakang darah keturunan. Yang mempunyai gelar Pangeran Anom atau Pangeran Muda. Rasanya tak gampang menghapus wajah itu begitu saja. Apalagi secara terus terang Pangeran Anom mengakui tertarik kepada Gendhuk Tri.

Ini yang membuat dada Gendhuk Tri naik-turun.

Akan tetapi kalau hati dan pikiran serta perasaannya sulit dipusatkan, bukan karena Pangeran Anom. Justru sebaliknya. Yang memenuhi isi kepala dan perasaan Gendhuk Tri, tak lain dan tak bukan masih tetap Upasara Wulung.

Entah kenapa perasaan yang diselimuti daya asmara tak bisa disingkirkan. Keinginan membuang jauh-jauh pikiran mengenai Upasara justru berakibat makin lekat. Bayangan Upasara seakan selalu ada di sekitarnya, memandangi ke arahnya, mengedip, dan terkadang tersenyum.

Juga ketika menatap Pangeran Anom, Gendhuk Tri justru serasa bersalah kepada Upasara.

Perasaan aneh yang tak bisa dipahami sendiri.

Tapi itu yang hidup dalam rasa batinnya. Sekarang ini seluruh pikirannya justru tertuju ke arah Upasara. Ketika ia tinggalkan gelanggang sementara ia mengetahui bahwa keris milik

Senopati Agung Brahma, karena perbuatan Halayudha, menusuk tubuh Upasara. Gendhuk Tri mengetahui bahwa sasaran keris yang amblas itu adalah pundak kiri.

Halayudha cerdik dan bisa mematahkan tepat di mana kekuatan Upasara tersimpan. Tangan kiri Upasara jauh lebih mudah digunakan untuk menyimpan kekuatan. Dalam latihan Kitab Bumi, tangan kiri lah yang membuka, sementara tangan kanan terkulai lemah. Itulah yang menjadi sasaran Halayudha.

Dan kena.

Rasa kuatir mengenai nasib Upasara sama seperti ketika ia berada di dalam Keraton dan ditawan di sana. Antara sadar dan tidak, ia mengetahui dirinya berada dalam tempat penyimpanan pusaka. Dalam keadaan tak menentu kesadarannya, pandangan matanya justru menemukan Galih Kangkam! Pedang tipis hitam yang dipakai oleh Upasara!

Pedang yang ditemukan secara tak sengaja karena berada di dalam galih asam milik Galih Kaliki. Pedang itu hanya berpindah sekali dari tangan Upasara, yaitu ketika diberikan kepada Ratu Ayu Azeri Baijani. Ratu Ayu Bawah Langit dari negeri Turkana, biar bagaimanapun juga adalah istri Upasara Wulung.

Yang terbersit ketika itu ialah bagaimana mungkin pedang utama milik suaminya bisa tergeletak dan tersimpan dalam Keraton. Apa yang terjadi dengan pemiliknya? Apa sekarang ini Ratu

Ayu justru sedang menunggui? Alangkah mesranya!

Gendhuk Tri tak akan memedulikan nasib Ratu Ayu kalau itu tak ada hubungannya dengan Upasara. Maka bisa dimengerti kalau begitu keluar dan dibopong oleh Singanada, yang pertama kali terucap dari bibirnya ialah menanyakan kepada Upasara Wulung, bagaimana keadaan Ratu Ayu.

Bagi Gendhuk Tri segala sesuatu yang bisa dihubungkan dengan Upasara tak akan hilang begitu saja. Bahkan membekas dan mempunyai makna tertentu.

Hatinya sendiri mengakui bahwa satu daya tarik Singanada justru karena wajah dan perawakannya sangat mirip dengan Upasara!

Dalam waktu yang sangat pendek, hatinya mengenali siapa sesungguhnya Singanada. Seorang ksatria gagah yang lugu, yang begitu mencintai dan memperhatikan.

Dalam keadaan tak mungkin memperoleh kembali Upasara yang hatinya telah diserahkan kepada Gayatri, walau resminya menjadi suami Ratu Ayu, Gendhuk Tri membuka pintu bagi kehadiran Singanada untuk melangkah lebih jauh.

Yang berikutnya adalah pemunculan Pangeran Anom.

Agak tergesa-gesa ia mengartikan kehadiran Pangeran Anom ini, akan tetapi hati kecilnya mengatakan ia tak keliru menebak jalan pikiran seseorang yang menaruh minat padanya.

Tidak, bagi Gendhuk Tri tak begitu mudah mengalihkan perhatian kepada lelaki lain.

Apalagi setelah batinnya ditata untuk menerima Singanada.

Namun yang terjadi sekarang ini ialah ia harus bisa menyatukan rasa dan pikiran dengan Pangeran Anom. Sebab hanya itu jalan satu-satunya untuk bisa menolong Singanada.

"Apa yang Adik Tri pikirkan?"

"Tidak...," jawab Gendhuk Tri mengambang.

"Untuk sementara ini, Adik Tri jangan terganggu oleh pikiran yang lain. Saya bermaksud menolong Kakang Singanada. Saya tak akan berbuat curang untuk keuntungan pribadi saya."

"Tidak. Bukan itu, Pangeran Anom.

"Saya sendiri yang tak begitu...."

Gendhuk Tri tak biasa berdusta, makanya tak bisa menyusun alasan dengan urut. Tapi ia tak mungkin menceritakan bahwa sesungguhnya pikirannya sedang tertuju kepada Upasara.

Agak kurang waras menurut perhitungan Gendhuk Tri. Justru di saat Singanada menggeletak antara mati dan hidup, ia masih memikirkan keselamatan Upasara!

Ah!

Ah, jangan kata kala Upasara sedang menderita seperti sekarang ini. Ketika sedang segar bugar dan hanya bergandengan tangan dengan Nyai Demang saja ia menjadi gusar.

"Kalau begitu, kita tenangkan dulu...."

"Pangeran Anom, Pangeran begitu menguasai ilmu untuk mengobati. Bahkan bisa menciptakan buah untuk melawan racun pagebluk. Apakah Pangeran mempelajari secara khusus?"

"Saya mempelajari dari Rama. Apa yang Rama ajarkan, saya ikuti."

"Bagaimana mungkin Pangeran bisa langsung membuat jampi penawar racun pagebluk?"

"Tidak secara khusus, Adik Tri.

"Saya mempelajari sesuatu yang dibuat dari bahan murni alam, seperti juga terciptanya embun, terutama di bagian ujungnya. Semua itu diajarkan di dalam Kitab Air maupun Kitab Bumi. Hanya karena kebetulan saja cocok untuk menawarkan racun pagebluk."

"Pangeran tahu kenapa Pendeta Manmathaba begitu sakti?"

Janaka Rajendra menggeleng.

"Pengalaman saya kosong melompong. Kemampuan saya hanya mengenai yang diajarkan Rama.

"Pendeta Manmathaba sungguh luar biasa. Ilmu silatnya sangat luar biasa tingginya, senjata andalannya betul-betul maut yang tak bisa ditolak.

"Luar biasa."

"Saya rasa tak begitu hebat. Ilmu silatnya masih jauh di bawah Kakang Upasara. Senjata andalannya, Bandring Cluring, boleh dikatakan

luar biasa, akan tetapi saya percaya Kakang Upasara sanggup menandingi, bahkan menundukkan.

"Bagi saya yang menjadi tanda tanya besar adalah penguasaan akan ilmu kebal. Jelas-jelas keris pusaka Senopati Agung bisa dipakai Kakang Upasara untuk menusuk, dan nyatanya bisa, tetapi rasanya tak ada guratan yang tersisa.

"Bukankah ini luar biasa?"

"Ya, Ya. Mengherankan.

"Saya banyak membaca mengenai ilmu kebal...."

"Saya sering menyaksikan dan menjajal. Akan tetapi tak ada yang mampu menyamai Manmathaba.

"Saya heran sendiri. Dengan penguasaan ilmu kebal semacam itu, tak akan ada yang bisa mengalahkan."

Janaka Rajendra menggeleng keras sekali.

"Tidak betul.

"Semua ilmu di jagat ini tak ada yang paling unggul. Tidak juga Kitab Bumi atau Kitab Air. Jurus apa pun, latihan pernapasan macam apa pun rasanya bukanlah yang paling sempurna.

"Demikian juga ilmu kebal Pendeta Manmathaba. Hanya saja hasilnya memang luar biasa.

"Kulit ari, kulit bagian luar, tidak tergores sedikit pun."

"Bagaimana dengan Nenek atau Kakek Puspamurti? Kelihatannya ia menguasai ilmu yang lain, yang cukup berani menggertak Manmathaba."

"Iya."

"Bagaimana pendapat Pangeran?"

"Seperti tadi saya katakan, saya tak begitu mengerti aliran yang lain dari kisah-kisah air.

"Maaf, Adik...."

"Siapa dia sebenarnya?"

"Maaf...."

Gendhuk Tri mengusap wajahnya.

"Maaf, saya mungkin lancang dan asal bertanya saja. Semuanya tidak penting. Hanya untuk mengendorkan ketegangan saja.

"Pangeran, bagaimana kalau kita jajal sekali lagi?"

Janaka Rajendra menganggguk.

Memusatkan pikiran sebentar, lalu tangannya bergerak bagai membentuk lengkungan busur. Gendhuk Tri tak mau menunggu lama-lama, segera mengikuti gerakannya secara persis.

Tembang Duka

YANG tidak diperhitungkan oleh Gendhuk Tri adalah perasaan Maha Singanada.

Senopati gagah perkasa yang lahir dalam perjalanan ke tanah seberang, yang besar oleh ombak laut dengan akar Keraton Singasari ini tumbuh dengan tata krama yang berbeda. Justru ketika berada di tanah asing, keinginan untuk menjadi orang Singasari lebih menjadi-jadi.

Lebih-lebih dengan pengalaman dan perjalanan hidup yang membuatnya bersikap keras, atau sangat keras, Singanada tumbuh dengan kemauan yang susah diterka.

Kekecewaan yang utama ialah ketika pulang kembali ke tanah Singasari dan menemukan bahwa keagungan dan kebesaran Keraton yang dipuja para leluhur, tak seperti yang ditemui. Justru serba bertentangan dengan yang tertanam dan tumbuh dalam akal budinya. Kekecewaan yang makin mendalam, sehingga Singanada merasa tak ada tempat bernaung lagi. Dan memutuskan untuk mengembara ke tanah seberang, tanpa tujuan yang jelas. Dengan tujuan: meninggalkan Keraton Singasari.

Pada saat-saat yang menentukan pilihan hidupnya, hatinya tersambar oleh kepolosan Gendhuk Tri. Gadis yang sedang tumbuh, yang berbeda dari putri-putri Keraton yang dikenal. Segera saja Singanada menentukan bahwa ia akan hidup bersama sampai akhir hayatnya.

Jalan pikirannya sangat polos dan sederhana.

Tanpa lekuk-liku, tanpa renda-renda.

Segala apa akan dihadapi dengan gagah berani. Tak ada pertimbangan lain yang memberati.

Baginya, sesama ksatria saling menolong, sesama orang jahat harus dibasmi, bersama kekasih hidup selamanya dan hanya dengan kekasihnya. Tidak dengan orang lain.

Kini dalam keadaan setengah sadar, Singanada melihat bahwa Gendhuk Tri masih tetap menunggui, masih sangat memperhatikan. Baginya, itulah nilai yang utama.

Akan tetapi juga dalam keadaan samar itulah dilihatnya ada bayangan lelaki lain. Yang begitu dekat dengan Gendhuk Tri. Bahkan melakukan latihan pernapasan bersama.

Dalam alam pikiran Singanada, hal semacam ini tak masuk akal.

Bagi Gendhuk Tri, sama sekali tak ada bayangan apa-apa selain berusaha menolong Singanada. Kalaupun, hanya kalaupun sebagai pengandaian, Pangeran Anom menaruh perhatian padanya, tak nanti ia tega bermain mata dengannya.

Tetapi memang Gendhuk Tri tak bisa menduga apa yang menjadi jalan pikiran Singanada.

Tak mungkin mengetahui, karena selama ini Singanada juga tidak membuka diri.

Hanya Singanada yang merasakan sendiri.

Betapa menyakitkan pengalaman hidupnya selama ini. Menanggung semacam beban yang tak dimengerti kenapa bisa terjadi. Dan tak mengerti harus membicarakan dengan siapa. Selain menerima sebagai nasib dan diam-diam menelan

pribadinya, menjadi sosok yang ganjil tanpa diketahui sendiri.

Semuanya berangkat dari masa kanak-kanaknya. Seingatnya, itulah masa-masa ia berada di atas perahu besar yang lama sekali. Hampir setiap saat ia melihat ombak ketika bangun dan masuk kembali ke kamar tidur. Ia sudah mulai berlatih silat, dan mengetahui bahwa dirinya adalah rombongan yang mengemban tugas suci Keraton.

Ayah dan ibunya adalah senopati utama yang memimpin utusan Baginda Raja menuju tlatah Campa.

Tak ada aral melintang sampai ketika mendarat, dan masuk ke daratan. Ujian dan pertarungan para senopati dengan Keraton Caban dengan mudah dapat dimenangkan.

Lalu pada suatu malam, ia mengetahui ada sesuatu yang menampar kesadarannya. Untuk pertama kalinya ia tak menjumpai ibunya. Tak ada yang memberitahukan apa-apa, selain ayahnya mengatakan pendek bahwa ibunya kembali ke tanah Jawa sendirian.

"Itu yang terbaik, Singanada.

"Kamu tak usah memikirkan."

Ia ternyata justru sangat memikirkan. Dan dari pembicaraan kiri-kanan yang sempat terdengar tidak langsung, ia mengetahui bahwa ibunya sangat kecewa pada ayahnya, sehingga memutuskan kembali ke tanah Jawa, hanya dengan beberapa pengikut. Kekecewaan itu

dikarenakan ayahnya lebih dekat dengan Dyah Ayu Tapasi!

Singanada yang mulai menginjak masa remaja tak mengetahui secara persis, dan tak ingin mengetahui bagaimana hal itu bisa terjadi.

Hanya saja telinganya menjadi merah manakala ada yang membicarakan hal itu.

Jiwanya terobek dan terombang-ambing untuk mengambil pilihan. Meliar mencari jawaban apakah ayahnya yang benar, atau ibunya, atau Dyah Ayu Tapasi, atau siapa. Tak ada pegangan. Pandangan yang hormat sangat terhadap ayahnya tak luntur, akan tetapi serentak dengan itu tumbuh kebencian yang luar biasa

Rasa hormatnya yang dalam terhadap Dyah Ayu Tapasi sebagai junjungan tak berkurang, akan tetapi juga tumbuh semacam kebencian yang membakar setiap kali melihat putri Keraton.

Semua dirasakan sendiri.

Mengendap bertahun-tahun.

Tumbuh bersama kedewasaan dan keahlian ilmu silatnya.

Singanada tak pernah mau membuka pembicaraan mengenai hal ini kepada siapa saja. Malah menjadi murka bila ada yang menyebut-nyebut soal Campa. Seolah menyindir dan merendahkan ayahnya, yang membuat ibunya pulang kembali ke tanah Jawa dan tidak ketahuan ceritanya. Apakah kembali dengan selamat atau hilang di tengah gelombang lautan.

Beberapa orang yang mengetahui, memang tak pernah menanyakan dan menyinggung persoalan itu. Karena sedikit saja Singanada mendengar hal itu, ia akan mendatangi dan membunuhnya!

Jiwa yang tumbuh dalam diri Singanada mengenai tata krama lelaki-perempuan menemukan bentuknya sendiri yang berbeda dari ksatria lain, karena ia dibesarkan dalam situasi yang sangat khusus.

Itu sebabnya hatinya bisa menjadi sakit, terluka sangat dalam. Karena dengan mudah, kepekaannya mengembang manakala melihat Gendhuk Tri yang dikasihi berduaan dengan Pangeran Anom.

Alam berpikirnya akan kembali lagi: bahwa Dyah Ayu Tapasi, putri Keraton yang sangat dipuja bagai dewi surga, juga mau berbuat yang tercela dengan ayahnya. Apalagi seorang Gendhuk Tri. Dan kesimpulannya: semua wanita pada akhirnya sama, demikian juga Pangeran Anom, tak berbeda dari ayahnya.

Sifat-sifat culas yang ingin dilibas habis. Akan tetapi justru dialami sendiri.

Andai saja Singanada bisa mengutarakan isi hatinya mengenai masalah ini, persoalannya menjadi lain. Akan tetapi selama ini Singanada tak mengenai siapa yang bisa menjadi curahan hatinya. Selama ini, hatinya makin lama makin tertutup. Tak ada yang mengetahui apa yang dirasakan.

Ketertutupan yang berkembang, menjadi payung yang makin lama makin keras.

Tak bisa dipungkiri hati Singanada yang terobek ketika itu. Akan tetapi Singanada tak berbuat apa-apa. Ia malah membiarkan semuanya terjadi.

Tidak mengerang, tidak mendesis. Semua keperihan dan penderitaan ditanggung sendiri. Makin terasa betapa dirinya tak berharga ketika kaki kanannya dipotong oleh Pangeran Anom dan Gendhuk Tri.

Sewaktu keduanya tenggelam dalam keletihan yang panjang dan menyeretnya tertidur, Singanada menyeret tubuhnya keluar dari ruangan. Dengan mengeraskan hati dan kekuatan, Singanada merangkak keluar dari ruangan untuk kemudian menembus kegelapan malam.

Duka yang sarat membebani seluruh tubuhnya.

Duka yang terseret setiap langkah gontainya. Ia mengambil tombak yang dipatahkan seperti senjata andalannya, kantar, untuk menopang langkah kakinya.

Tak tahu mau pergi ke mana dan akan apa.

Apa yang dimiliki telah hancur. Apa yang ditakutkan telah terjadi Mengalami nasib yang sama. Mengagumi dan membenci wanita. Seperti pandangannya terhadap ibunya sendiri. Yang disalahkan begitu picik melarikan diri. Seperti pandangannya terhadap Dyah Ayu Tapasi. Yang dipuja akan tetapi melakukan perbuatan tercela.

Singanada mengerang.

Tanpa suara.

Beberapa kali ia pingsan dan sadar kembali, beberapa kali disadari bahwa darah masih terus mengucur dari bagian kakinya yang terpotong, akan tetapi dipaksakan untuk terus berjalan. Untuk terus berloncatan.

Ada dorongan kekuatan yang luar biasa untuk melarikan diri. Melarikan diri dari bayangan Gendhuk Tri.

Singanada tak peduli dan sama sekali tak memperhatikan bahwa justru Gendhuk Tri yang merasa kelabakan dan tak mengerti sama sekali apa yang dipikirkan oleh Singanada. Setelah mengirim tenaga dalam dan membantu Janaka Rajendra, ia seperti tenggelam dalam kelelahan dan rasa mengantuk yang hebat.

Kalaupun ia terbangun, karena kepalanya berdenyut-denyut dan ada sesuatu yang diinginkan, yang menyebabkan tubuhnya basah kuyup oleh keringat.

Apakah ia ketagihan racun pagebluk?

Kembalinya Kiai Kiamat

GENDHUK TRI baru menyadari ada sesuatu yang tak di tempatnya semula. Yaitu Pangeran Anom, dan Singanada. Yang terpikir pertama ialah bahwa Singanada dirawat di ruang lain. Akan tetapi ketika Pangeran Anom muncul sambil membawa jamu dalam batok kelapa, Gendhuk Tri tak bisa menahan pertanyaan dengan suara tinggi.

"Kakang Singanada lebih memerlukan perawatan dari saya."

"Kakang Singanada telah pergi."

"Pergi?

"Dan Pangeran membiarkan saja?"

"Kakang Singanada dalam keadaan terluka parah, akan tetapi memaksakan diri pergi. Pasti ada sesuatu yang besar yang akan dilakukan. Dan sebaiknya saya tidak menahannya."

"Saya tak mengerti!" teriak Gendhuk Tri, kali ini malah lebih keras. "Bagaimana mungkin dibiarkan begitu saja?"

"Air hanya mengantarkan, tak pernah menahan. Kalau memang mau pergi, untuk apa ditahan?

"Kakang Singanada mempunyai alasan untuk pergi."

"Tapi... tapi... kita tak tahu ke mana..."

"Kalau memang merasa perlu memberitahukan, pastilah sudah diberitahukan."

"Pangeran, apa yang sebenarnya Pangeran inginkan?"

"Yang saya inginkan saat ini Adik Tri meminum jamu yang saya buat. Agar kekuatan racun pagebluk tak mempengaruhi lagi."

"Apa yang Pangeran inginkan, selain itu?"

"Tak ada. Air tak boleh memiliki keinginan sendiri. Keinginannya adalah keinginan alam. Air akan berdiam diri selamanya. Kalau alam

membedakan tanah dan rendah, air akan mengalir ke tempat yang rendah. Sebab merendah itu sikap yang baik.

"Kalau angin bergerak, air akan mengikuti.

"Ia bergerak, digerakkan bersama alam. Atas kemauan alam."

"Susah dimengerti.

"Pangeran masih muda begini, tapi cara ngomongnya sudah seperti kakek-kakek. Kita membicarakan Kakang Singanada yang kehilangan kaki dan belum pulih kembali, akan tetapi malah dijawab dengan sifat air.

"Apakah memang semua orang sekarang menjadi linglung semacam ini?"

"Adik Tri, orang bisa linglung, bisa kehilangan sifatnya. Tapi air tidak pernah. Air adalah diam, tenang, adalah alam.

"Adik Tri, saya tahu bahwa Rama berangkat ke tanah seberang, karena perintah Raja. Saya sedang dicari-cari. Tetapi biar saja. Kalau Rama memang mau ke negeri seberang, kenapa harus ditahan? Kalau Raja memerintahkan begitu, untuk apa dibantah? Biarlah semua mengalir sebagaimana kodratnya."

"Kalau semua dibiarkan begitu, untuk apa sejak semula Pangeran menolong saya? Kenapa mengobati saya, membuat jamu segala macam?

"Bukankah lebih mudah membiarkan saja?"

"Pertanyaan yang salah menemukan jawaban yang salah.

"Menolong atau tidak menolong, tak ada bedanya. Mengobati atau tidak mengobati, sama saja. Saya tidak menolong, tidak sengaja mengobati."

"Tidak sengaja?"

"Tidak sengaja melakukan itu.

"Air memang selalu mengalir. Kalau ada tanah yang kering, ia akan merembes ke dalamnya, meresap, karena itu kodratnya. Ia tak akan lebih suka berkumpul dengan sesama air, meskipun masuk di tanah kering ia akan lenyap.

"Bagi air tak berarti ia menolong atau tidak menolong. Ia menjalani kodratnya sebagaimana alam menjalani kodratnya. Air yang terisap tanah tak menjadi hilang, karena ia akan tetap menjadi air, dan akan kembali menjadi air. Tak ada yang bisa menahan.

"Ia bisa menjadi air sungai, air laut, air hujan, atau banjir. Tapi ia tetap air.

"Ia bisa disebut kotor, bersih, dan suci. Padahal yang kotor dan bersih adalah yang lain. Air tetap air."

Gendhuk Tri memiringkan bibirnya hingga mencong. Ia segera menenggak habis isi batok kelapa. Terasa sedikit lebih segar.

"Terima kasih, Pangeran...."

"Saya akan membuat minuman berikutnya...."

"Setiap kali Pangeran akan melakukan itu."

"Karena jamu itu hanya bisa menawarkan racun ketagihan selama setengah hari."

Gendhuk Tri mengusap matanya.

Lalu duduk.

Menatap kosong.

Banyak sekali tokoh yang perangainya sangat aneh dan ganjil. Bahkan dilihat dari penampilan pertama saja bisa langsung diketahui. Dewa Maut, tokoh yang kurang aneh apanya. Dijuluki Dewa Maut karena kalau ketemu lawan tanding pasti membunuhnya. Hidup menyendiri di atas rakit dengan sesama lelaki. Ia juga mengenal Jaghana yang sedemikian lugunya sehingga namanya saja sama dengan bagian tubuh yang paling rendah dan terletak di belakang- Pakaian dan cara hidupnya sehari-hari serba seadanya. Tak memiliki apa-apa selama hidupnya.

Di pihak yang lain juga ada tokoh semacam Halayudha.

Dan kini dikenal satu jenis yang lain lagi. Pangeran Anom Janaka Rajendra. Yang penampilannya gagah menunjukkan asal-usulnya, yang merasa tidak tahu ilmu silat orang lain, dan merasa dirinya adalah air, air yang merupakan bagian dari alam.

Perlahan menyusup kesadaran lain dalam diri Gendhuk Tri. Bahwa Kitab Air ataupun Kitab Bumi, atau juga kitab pusaka yang lain, mempunyai pengaruh yang lebih dalam dari

sekadar cara memainkan ilmu silat, atau cara melatih pernapasan. Secara langsung dan telak, pengaruh itu menjadi sikap hidup. Satu-satunya pandangan hidup.

Dalam hal ini, Gendhuk Tri melihat dirinya tumbuh dengan cara yang berbeda dari Upasara atau Pangeran Anom.

Dirinya tumbuh tidak dari kitab yang dipelajari lengkap dengan kidungan. Dirinya mempelajari ilmu silat dalam artian langsung berlatih, hanya kadang mendengar rangkaian-rangkaian yang melatar belakangi.

Lebih asing lagi, karena dirinya tidak mengetahui nama dasar ilmu silatnya dan induk kitab yang dipelajari. Belakangan baru diketahui ada hubungan langsung dengan Kitab Air yang diciptakan oleh Eyang Putri Pulangsih, yang ternyata juga menjadi sumber utama kitab-kitab dari negeri Syangka.

Betapa jauh bedanya bila dibandingkan dengan Pangeran Anom. Yang menekuni dari tembang-tembang yang ada, yang mendapatkan guru yang tepat seperti Senopati Agung Brahma.

"Apa yang Adik lamunkan?"

Yang dilamunkan Gendhuk Tri, sekilas lagi, ialah Upasara Wulung. Kakangnya yang satu ini, juga merupakan cerminan dari intisari Kitab Bum yang sesungguhnya. Sikap pasrah, manembah, yang menjadi sumber kekuatan. Sikap yang menyebabkan Upasara menjadi ragu untuk merebut Gayatri. Semangat dan daya asmaranya

yang besar, dikalahkan oleh sikap pasrah dalam pengertian menerima perhitungan para pendeta bahwa Gayatri dan Raden Wijaya sudah dijodohkan oleh para Dewa.

Dibandingkan itu semua, di mana kakinya berdiri?

Bagaimana dengan Nyai Demang?

"Siapa yang Pangeran ajak kemari?"

"Saya tidak mengajak. Sejak tadi ia bersembuyi di sini, Adik Tri...."

Satu bayangan bergerak, menampakkan diri.

Ternyata sejak semula Pangeran Anom juga telah mengetahui bahwa ada seseorang yang berada dalam ruangan secara sembunyi-sembunyi.

Gendhuk Tri berusaha tetap tenang, walaupun hatinya bercekat luar biasa. Karena yang muncul di depannya adalah tokoh yang membuat debaran darah mengalir deras.

Kiai Sambartaka.

Yang secara telengas melukai Eyang Sepuh dan mencurangi Upasara Wulung.

Tokoh yang ikut memperebutkan gelar lelananging jagat, yang bisa lenyap dan muncul secara tiba-tiba.

"Aku sudah tahu siapa kalian dan apa keinginan kalian.

"Rasanya untuk sementara kita bisa bekerja sama demi tujuan yang berbeda. Gendhuk Tri, kamu sangat cerdik. Pasti bisa membaca

kemauanku. Untuk ini aku tak akan menyembunyikan keinginanku yang sesungguhnya. Mengetahui inti ajaran Kitab Air dari kalian berdua. Sebagai imbalannya, aku akan membebaskan Upasara Wulung."

Nada suaranya yang tenang, menunjukkan bahwa kini Kiai Sambartaka telah banyak berubah. Tak ada lagi terlihat kepongahan yang luar biasa. Kepercayaan diri yang menjurus pada meremehkan orang lain sama sekali tak terlihat.

Bahkan guratan yang bersinar dari matanya tak lagi tidak memandang sebelah mata lawan bicara.

Dari nada suaranya yang urut, Kiai Sambartaka memberi kesan bahwa ia mengetahui bagaimana harus menampilkan diri. Tanpa ditandai dengan basa-basi, melainkan mengatakan apa yang diinginkan dari situasi yang ada.

Perubahan yang sulit dibayangkan pada diri Kiai Sambartaka. Dalam kedudukannya yang sekarang, Gendhuk Tri merasa dirinya dan Pangeran Anom tetap bukan tandingan Kiai Sambartaka, yang kalau mau bisa membekuk dan memaksakan kehendaknya.

Perlawanan Mahamanusia (1)

AGAKNYA itu yang tidak dilakukan Kiai Sambartaka.

Agaknya sekarang Kiai Sambartaka menjadi lebih cerdik dalam memperhitungkan suasana.

Tidak hanya sekadar mengandalkan ilmu silatnya, yang ternyata juga bukan yang paling unggul.

Benak Gendhuk Tri juga melihat persoalan yang dihadapi Kiai Sambartaka.

Tokoh kelas utama yang menduduki peringkat paling atas dari tlatah Hindia ini khusus datang ke tanah Jawa untuk membuktikan sebagai yang paling hebat. Akan tetapi justru ketika menghadapi Upasara Wulung, ia bisa dikalahkan.

Berarti ambisinya menjadi ksatria utama yang tak terkalahkan gagal total.

Ambisinya yang kedua, menanamkan pengaruh ajarannya di tanah Jawa, seperti yang telah berjalan sekian lama, mendadak runtuh dengan naiknya Putra Mahkota Kala Gemet yang memakai gelar dari tanah Syangka. Negeri dengan siapa Kiai Sambartaka selalu bermusuhan hingga ke keturunan yang akan datang.

Pukulan kedua yang sangat menyakitkan. Yang menghancurkan seluruh kebanggaan dan harga dirinya. Baik sebagai jago silat maupun tetua keagamaan.

Jalan terbaik yang masih bisa dilakukan ialah mencoba menyusun kembali rencana untuk kembali. Mau tidak mau harus mengadakan pendekatan dari dalam. Pilihan jatuh ke Gendhuk Tri dan Pangeran Anom, yang secara jelas mempunyai banyak persamaan dengan ilmu silat dari Syangka.

Menurut dugaan Gendhuk Tri, pastilah Kiai Sambartaka sudah mengetahui semua yang terjadi

belakangan ini. Pasti juga sudah berada di Keraton saat terjadi pertarungan. Hanya saja Kiai Sambartaka merasa perlu tetap menyembunyikan diri. Hanya mau muncul pada saat yang dianggap tepat.

Dilihat dari keadaan itu, Gendhuk Tri sadar bahwa kalau sejak semula Kiai Sambartaka ingin menurunkan tangan jahat, boleh dikata sangat gampang sekali.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Gendhuk Tri. Dan semuanya benar.

"Itu sebabnya aku mengajukan tawaran. Kalau kalian berdua bersedia memberi kesempatan padaku untuk bersama-sama mempelajari Kitab Air aku akan membebaskan Upasara Wulung."

Gendhuk Tri tersenyum tipis.

Ia tak mau ditebak begitu saja bahwa Upasara sangat besar artinya bagi dirinya. Mendapat pikiran begitu, Gendhuk Tri membalik dengan bertanya,

"Kakang Upasara keadaannya tak memungkinkan lagi untuk diselamatkan. Pundak kirinya telah tertusuk keris pusaka. Urat nadi utamanya telah terkena sabetan tenaga Halayudha. Di samping itu, sebagai tawanan utama tak nanti bisa diambil begitu saja.

"Saya kira tawar-menawar yang berat sebelah, Kiai...."

Kiai Sambartaka melirik ke arah Pangeran Anom.

"Kalau begitu, apa yang bisa saya tawarkan sebagai pengganti kesediaan kalian berdua?"

"Maaf," suara Janaka Rajendra terdengar sangat sopan. "Kenapa Kiai ingin mempelajari ilmu silat kami? Bukankah Kiai sudah melihat dengan jelas, dan bisa mendapatkan kitabnya?"

"Maaf, Pangeran Anom yang tampan.

"Saya tak menemukan kesulitan sedikit pun untuk mempelajari Kitab Air. Seluruh kidungan yang ada sudah saya pelajari habis. Juga yang berasal dari Syangka, sejak Pendeta Sidateka.

"Akan tetapi bagi saya masih ada beberapa teka-teki, yang secara tidak langsung telah Pangeran jawab ketika memainkan gerakan secara bersamaan dengan Gendhuk Tri.

"Dari sekilas saja semua bisa menyaksikan bahwa ada kemungkinan besar yang selama ini tak terduga, bisa mencuat dari kekuatan air.

"Barangkali kalau kita mempelajari secara bersama, masih ada kemungkinan lain yang bisa kita keduk, kita rengkuh, kita kuras habis-habisan. Karena mungkin yang selama ini kita ketahui tentang kitab itu barulah kulit permukaannya saja."

"Apa maksud Kiai mempelajari?"

Pertanyaan yang kelewat polos.

Yang membuat Gendhuk Tri merasa geli.

Akan tetapi Kiai Sambartaka menjawab dengan bersungguh-sungguh,

"Saya mempunyai permusuhan dengan para pendeta Syangka yang susah diterangkan dalam kalimat yang singkat. Ketika Pendeta Sidateka datang, dan disusul kemunculan Barisan Padatala, saya masih menganggap mereka anak-anak yang bisa ditundukkan pada saat saya menghendaki.

"Akan tetapi dengan munculnya Pendeta Manmathaba yang merupakan pemimpin tertinggi di negerinya, saya merasa sudah seharusnya saya tampil sendiri juga.

"Hanya saja, rasanya sekarang ini belum saatnya bertanding sebagai sesama ksatria. Karena Manmathaba melibatkan banyak ksatria dan senopati, dalam kaitan dengan tata pemerintahan Keraton.

"Sambil menunggu saat tepat, saya ingin menyiapkan lebih dalam cara menghadapi.

"Pangeran, dendam dan permusuhan saya tertuju kepada Manmathaba. Tidak ada kaitannya dengan Keraton."

Janaka Rajendra mengangguk.

"Bisa dimengerti.

"Tetapi rasanya saya tak mungkin memberikan ilmu, kalau tujuannya untuk menghancurkan orang lain."

"Saya ingin mempelajari bersama Pangeran dan Adik Tri.... Kalau memang saya tidak mampu, saya akan pulang ke negeri saya...."

Gendhuk Tri memainkan bibirnya.

Banyak lagi perubahan Kiai Sambartaka. Bukan hanya menjadi rendah hati tetapi mulai memperhatikan dengan siapa ia berbicara, dan bagaimana cara menyusun kata-kata.

Dari cara menyebutkan "mempelajari bersama, dan kalau merasa tak mampu akan mundur" jelas menunjukkan ingin memberi kesan tidak untuk menyerang lawan. Dengan menyebut "Adik Tri" secara tidak langsung ingin lebih akrab lagi.

"Kalau itu alasannya, saya bisa menerima.

"Tetapi terserah apakah Adik Tri bersedia atau tidak."

Gendhuk Tri mengedipkan matanya.

"Aha, sekarang kita bisa bicara lebih enak, Kiai.

"Begini saja. Saya dan Pangeran Anom menyetujui usul Kiai. Akan tetapi kalau selama kita berlatih atau bercakap-cakap saya menemukan satu dusta yang disengaja oleh Kiai, saya akan menghentikan ini semua.

"Dusta macam apa, Adik Tri? Kenapa kita mencurigai?"

"Biar saya yang memutuskan. Karena Pangeran telah menyerahkan kepada saya untuk memutuskan menerima atau tidak."

"Maaf, Adik Tri...."

"Saya, Kiai Sambartaka, dengan ini mengatakan akan berkata apa adanya, sejujurnya, terhadap setiap pertanyaan atau percakapan, selama berlatih dan mempelajari bersama Kitab Air...."

Gendhuk Tri tertawa.

"Ya, hanya selama kita mempelajari. Setelah itu boleh berdusta dan mungkin kita akan berhadapan.

"Nah, Kiai, sekarang saya ingin mendengar beberapa jawaban Kiai. Karena selama ini Kiai sudah mendengar dan melihat sendiri kami berlatih, saya ingin mulai dengan pertanyaan. Ingat, setiap kali saya tahu Kiai sengaja berdusta, apa pun yang terjadi, persetujuan kita batal."

Janaka Rajendra menunjukkan wajah kurang setuju. Karena Gendhuk Tri terlihat seperti ingin mencari menang sendiri. Gendhuk Tri bukannya tidak tahu apa yang dipikirkan Pangeran Anom, akan tetapi ia tak peduli.

Perlawanan Mahamanusia (2)

"MENURUT perhitungan Kiai, siapa yang paling hebat sekarang ini?"

Kiai Sambartaka sepenuhnya menyadari bahwa pertanyaan Gendhuk Tri bukan hanya didorong rasa ingin tahu, akan tetapi sekaligus juga menguji. Jika jawaban yang dikemukakan tidak semestinya, Gendhuk Tri mungkin bisa mengetahui. Jika ini terjadi, Gendhuk Tri akan membatalkan semua rencana.

Kiai Sambartaka tahu betul mengenai hal ini.

"Masih perlu dibuktikan secara terbuka.

"Secara ilmu silat murni, hanya beberapa nama. Eyang Sepuh, Eyang Putri Pulangsih, serta Upasara Wulung.

"Eyang Sepuh tak bisa diketahui bakal muncul lagi atau tidak sama sekali. Kemungkinan kedua lebih masuk akal. Tokoh kedua, pencipta Kitab Air kurang-lebihnya sama. Ataupun kalau muncul kembali, agaknya tidak berurusan dengan masalah ilmu silat atau tata pemerintahan Keraton.

"Secara murni, memang hanya Upasara. Tenaga dalamnya luar biasa, pengerahannya sempurna, dan penguasaannya istimewa.

"Akan tetapi, sekarang terbukti bahwa Upasara Wulung juga bisa dikalahkan. Dengan cara apa pun, betapapun tidak ksatrianya, nyatanya Upasara Wulung bisa ditaklukkan. Berarti memang memperhitungkan dari ilmu silat murni tidaklah tepat.

"Deretan tokoh yang ada segaris tipis di belakangnya, tak banyak. Hanya ada Kiai Sambartaka dan setingkat dengan itu Kakek Berune, yang masih hinggap di tubuh Nyai Demang. Yang ini agak susah diperhitungkan sejauh mana bisa hebat atau tidak.

"Deretan lain ialah Pendeta Manmathaba karena kemampuannya yang luar biasa memainkan bandring, ditambah ilmu kebal yang sangat sempurna. Lalu bisa diperhitungkan pula Halayudha. Senopati satu ini memang di luar perhitungan. Ia berhasil mempelajari semua dasar ilmu silat, mempunyai bakat hebat, dibesarkan dan dididik tokoh yang sakti, akan tetapi perhatiannya terpecah antara menjadi ksatria atau orang berpangkat. Di belakang hari, tokoh ini bisa menjadi manusia yang tak bisa dikalahkan telak.

"Mengerikan.

"Maaf kalau belum menjawab semuanya."

"Bagaimana dengan Ratu Ayu?"

"Ilmunya aneh, apalagi kalau dengan barisan lompat yang rumit. Akan tetapi, sulit diperhitungkan untuk menjadi yang paling hebat, mengingat keinginan yang lain.

"Semua tadi perhitungan yang bisa dibuat dengan melihat kenyataan yang ada. Dalam pertandingan, sering lain hasilnya. Saya tak perlu mengulang bahwa Upasara pun bisa kalah."

"Kenapa Kiai tidak memperhitungkan Puspamurti?"

Pandangan Kiai Sambartaka menjadi keras.

Matanya memancarkan kebencian.

"Banyak orang mengatakan bahwa ilmu negeri Hindia, terutama yang saya pelajari, adalah ilmu sesat. Ilmu hitam.

"Akan tetapi sesungguh-sungguhnyalah, ilmu yang dipelajari Puspamurti ilmu yang paling sesat di jagat."

"Ilmu satu jurus itu ilmu sesat?"

"Ilmu yang mendasari jurus-jurus Puspamurti berawal pada sikap pengertian mahamanusia yang ada dalam Kidungan Pamungkas.

"Saya mungkin harus bercerita sedikit.

"Pada saat seluruh jagat terguncang dengan ilmu yang dinamai Jalan Buddha atau di sini dikenal

dengan Kitab Bumi, terjadi pergolakan besar. Eyang Sepuh yang memprakarsai pertemuan setiap lima puluh tahun untuk saling menguji, siapa yang paling mewarisi ilmu jagat itu.

"Pada saat puncak pembicaraan mengenai Kitab Bumi, terdengar kabar santer mengenai Kidungan Pamungkas, yang di beberapa negeri mempunyai nama yang berbeda-beda, dengan dasar yang kurang-lebih sama.

"Kidungan ini pada dasarnya tidak mengajarkan ilmu silat atau latihan pernapasan sebagaimana kitab yang lain, melainkan mengajarkan bahwa manusia itu sebenarnya mahamanusia. Sehingga tak perlu mempelajari ilmu silat, mempelajari pernapasan, tak perlu mempelajari jurus-jurus.

"Kidungan Pamungkas tak percaya kekuatan bumi, kekuatan air, kekuatan alam, bahkan para Dewa. Mereka mempercayai bahwa sumber segala sumber adalah manusia.

"Tanpa manusia, tak ada artinya semua alam ini.

"Sebutannya ialah mahamanusia.

"Pemikiran yang ganjil sekali, dan lain daripada yang ada. Hampir semua perguruan mempunyai ilmu andalannya. Jenisnya bisa ratusan atau bahkan ribuan. Salah satu yang sangat menonjol adalah Perguruan Awan, di mana Eyang Sepuh berhasil menanamkan ajarannya.

"Demikian juga di negeri lain, selalu ada satu yang lebih menonjol dibandingkan perguruan yang lain.

"Akan tetapi baik Perguruan Awan atau yang lain, masih mempunyai sumber alam. Bahkan penamaan Awan, mempunyai simbol dan makna tertentu.

"Sementara ajaran Kidungan Pamungkas tak mengakui semua itu. Titik dasarnya berbeda sekali. Bukan kekuatan tangan, kaki, pancaindria, sembilan lubang tubuh, empat penjuru angin. Bukan semuanya.

"Sejauh yang saya tahu, tak ada perguruan resmi yang bisa berdiri. Mungkin juga tak akan ada."

"Kalau Kiai diadu dengan Puspamurti, siapa yang bakal menang?"

"Saat ini pasti saya.

"Akan tetapi saya tidak berani memastikan setelah satu perjalanan waktu tertentu. Bisa bulan depan atau lima puluh tahun yang akan datang.

"Mempelajari ilmu silat seperti mencari wahyu. Mencari pencerahan diri dengan cara penyerahan diri.

"Upasara Wulung bisa tiba-tiba mencuat dan mengalahkan lawan-lawannya karena pencerahan yang diperoleh dari mempelajari Kitab Bumi, yang dipelajari sekian banyak ksatria di tanah Jawa ini. Dan hanya Upasara yang agaknya sampai sekarang mampu menangkap intisari, dan memperoleh pencerahan itu.

"Hal yang sama sebenarnya bisa terjadi pada Adik Tri. Atau yang sudah diperoleh Pangeran

Anom. Sekian banyak yang mempelajari Kitab Air, akan tetapi hanya Pangeran Anom yang mendapat pencerahan bahwa gabungan kembar dari jurus yang sama bisa menghasilkan sesuatu yang tak terduga.

"Kalau kita tanyai, barangkali Pangeran Anom akan susah menerangkan dari mana diperoleh pencerahan semacam itu. Seperti tiba-tiba, seperti tarikan yang tak dikuasai yang menyeret ke arah itu.

"Kalau tidak mempelajari secara bersungguh-sungguh, rasanya tak mungkin ada pencerahan semacam itu.

"Itulah yang ingin saya jajal bersama kalian berdua."

Kiai Sambartaka mengembuskan udara agak lama.

"Kenapa bukan Manmathaba yang memperoleh pencerahan memainkan bersama? Bukankah justru ia yang membentuk Barisan Padatala?

"Inilah pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa dijawab dengan kata-kata, akan tetapi bisa dirasakan.

"Karena Manmathaba mendapat pencerahan yang lain, yaitu ilmu kulit kentang yang kebal.

"Kalau kita menukik ke dalam, mempelajari dengan sungguh-sungguh, bukan tidak mungkin kita bisa mengetahui caranya. Karena tingkat pencerahan hanya terjadi sekali secara tak bisa dimengerti. Sesudah itu semua bisa mengikuti.

"Setelah melihat Pangeran Anom dan Adik Tri memainkan bersama, semua yang mempelajari Kitab Air bisa ikut memainkan dengan cara itu."

"Saya bisa menerima keterangan Kiai.

"Baiklah, kalau mau berlatih kita bisa mulai sekarang."

Kiai Sambartaka mengangguk.

"Melatih adalah gampang. Mengikuti apa yang tertulis. Akan tetapi kalau hati kita tidak bersatu dengan rasa dan pikiran, agak susah.

"Adik Tri tak akan mencapai hasil yang sempurna, kalau masih ada perasaan bahwa Pangeran Anom bukan air yang sama. Yang bisa menyatu tanpa perasaan apa-apa.

"Tetes air di laut, bisa bercampur begitu saja dengan tetes air pegunungan atau keringat.

"Semuanya air.

"Dan air itu satu.

"Rasanya saya tidak salah bicara...."

"Saya mengerti.

"Tetapi dalam batas tertentu, saya tak bisa menjalani."

"Saya juga tidak berharap itu terjadi di depan mata saya. Akan tetapi kalau Adik Tri masih terbelenggu ganjalan-ganjalan tertentu, agak sulit bisa terbangun jalinan tetes air. Kecuali kalau Adik Tri mau menceritakan, dan kemudian Pangeran Anom bisa memahami.

"Air laut berbeda dari air gunung.

"Persatuan air laut dengan air gunung, berbeda dibandingkan persatuan antara air gunung dan air gunung. Akan tetapi karena mengetahui perbedaan, percampurannya juga menghasilkan yang berbeda.

"Namun di atas semua itu, menyatu.

"Air laut yang digabung dengan air gunung, bisa berkurang rasa asinnya. Akan tetapi begitu keduanya digabungkan, tak lagi bisa dipisahkan yang mana tadi air laut yang asin dan mana air gunung yang tawar.

"Kalau kondisi ini bisa diterima, kita sebenarnya sudah melangkah setengah jalan."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 09 Air Tak Bisa Ditandai

JANAKA RAJENDRA mengangguk, membenarkan.

Gendhuk Tri mengikuti. Hanya bedanya ia menambahi,

"Kiai Sambartaka, katakan sejujurnya, apa yang membuat Kiai merasa sulit menangkap isi Kitab Air!"

Sejenak Kiai Sambartaka mengurut dagunya.

"Sebenarnya tak ada. Kidungan lengkap, rinciannya jelas. Tak ada yang samar. Akan tetapi yang menjadi masalah ialah penyerapan hakikat. Saya bisa dengan mudah dan lancar menjelaskan sifat-sifat air, akan tetap saja tak bisa menangkap secara keseluruhan.

"Kemungkinan ilmu kebal yang dimainkan Manmathaba tetap saja tak terpikirkan sebelumnya, bahwa itu juga bersumber dari Kitab Air.

"Adik Tri punya gambaran yang lain?"

"Entahlah, Kiai.

"Tapi karena kita sudah bertekad saling jujur, saya akan menceritakan sesuatu.

"Kiai masih ingat tokoh dari negeri Tartar yang bernama Naga Nareswara? Kami berdua pernah terkurung dalam gua bawah tanah. Rasanya tak mungkin ada jalan keluar, karena jalan keluar tertimbun. Waktu itu saya berusaha sendiri,

mengeduk terus menerus, mencari jalan keluar asal-asalan. Sampai hampir habis tenaga saya. Naga Nareswara yang tadinya melihat saja atau sama sekali tidak menggubris, lalu ikut membantu. Hingga akhirnya kami bisa menemukan jalan keluar, yang membawa kami ke Trowulan.

"Dalam perjalanan itu, saya bertanya mengapa Naga Nareswara tiba-tiba mau membantu saya, padahal sebelumnya hanya memandang sebelah mata.

"Ia menjawab, 'Yu Gong yi shan.' Belakangan baru ia bercerita bahwa dulu kala ada orang tua bernama Yu Gong yang berdiam di desa yang dikelilingi gunung. Yu Gong ingin membuat jalan menerobos gunung. Ia terus-menerus bekerja, membongkar batu gunung. Suatu kerja keras tanpa harapan. Tapi Dewa kemudian menolongnya dan gunung yang menghalangi kampungnya sekarang mudah dicapai orang lain, dan penduduk desa itu bisa dengan mudah bepergian ke tempat lain. Apa yang saya lakukan tak ubahnya Yu Gong yang memahat gunung."

"Adik Tri ingin menyamakan usaha kita seperti itu?

Gendhuk Tri menggeleng. Pandangan meneropong jauh.

"Selama kami sama-sama terkurung dalam gua, saya banyak berlatih. Tidak jarang Naga Nareswara ikut berlatih, memberi petunjuk sedikit, bertanya banyak, dan manggut-manggut.

"Sekarang saya ingat kembali betapa ia sangat mengagumi ilmu Kitab Air yang dikenali dari sifat-sifatnya. Ia mengatakan bahwa ia tak gentar menghadapi jurus-jurus ilmu Kitab Bumi, namun akan berpikir dua kali kalau menghadapi orang yang mampu menguasai ilmu saya-yang bahkan saat itu saya belum menyadari sumbernya dari sifat air.

"Saya kira ia hanya sekadar memuji. Tapi melihat sifatnya yang tinggi hati seperti Kiai-atau seperti setiap tokoh yang merasa tak tertandingi-saya jadi bertanya-tanya: Di mana hebatnya ilmu saya, dibandingkan dengan Kitab Bumi?

"Jawabannya, lagi-lagi membuat saya tak mengerti. Ia mengatakan, 'Ke zhou iu jian.'

Janaka Rajendra mengerutkan keningnya, akan tetapi Kiai Sambartaka mengangguk-angguk.

"Apa yang dikatakan Naga Nareswara sangat tepat."

"Apa artinya, Adik Tri?"

Kiai Sambartaka yang menjawab perlahan, "Artinya kira-kira, menandai perahu untuk mencari pedang. Dengan kata lain, susah mengenali sifat air. Semakin kita yakin, sebenarnya kita semakin keliru. Air yang kita kenal itu bukan ditandai dengan benda lain, melainkan dengan air itu sendiri.

Kalau saya tidak salah, ada dongengan mengenai hal itu. Di zaman dulu, di Keraton Chu ada orang yang menyeberangi danau. Di tengah perjalanan,

pedangnya terjatuh. Ia kemudian memberi tanda di perahunya, tempat di mana pedang itu jatuh.

Ketika sampai ke tepi, ia mencari-cari persis di bawah tanda yang dibuat di perahu."

Janaka Rajendra tersenyum geli.

Akan tetapi Gendhuk Tri yang biasanya mengumbar tawa, malah tampak bersungguh-sungguh. Demikian juga Kiai Sambartaka.

"Kisah semacam ini banyak jumlahnya, banyak juga ragam dan artinya.

"Dengan sangat mudah kita mengatakan betapa tololnya orang yang kehilangan pedang itu. Mana mungkin dicari di pantai kalau jatuhnya di tengah.

"Akan tetapi sesungguhnya, kita sering melakukan kesalahan yang sama. Melakukan kekeliruan yang tidak kita sadari.

"Dalam kaitan dengan ilmu yang bersumber dari Kitab Air, kita semua merasa menguasai, akan tetapi ternyata yang kita kuasai belum yang Sesungguhnya.

"Kemunculan ilmu kebal, pelipatgandaan tenaga, hanya salah satu dari sekian banyak kemungkinan yang bisa digali dari tenaga dan sifat air.

"Benar yang dikatakan Raja Segala Naga itu. Ia akan berpikir dua kali kalau menghadapi pencipta atau yang menguasai sifat air. Karena titik tolaknya berbeda dari ilmu Kitab Bumi.

"Seperti orang yang kehilangan pedang. Kalau ia memakai patokan kejadian di darat, pedang itu

akan ditemukan kembali. Akan tetapi ia tak bisa menyamakan sifat air dengan sifat bumi.

"Air tak bisa ditandai."

"Sekurangnya kalau kita mencoba menandai dengan cara di bumi," kata Gendhuk Tri perlahan.

"Ya. Dan untuk mengetahui, tak ada jalan lain selain menyelam ke dalamnya."

"Selama ini saya mempelajari Kitab Air, akan tetapi tak pernah mengetahui yang seperti itu. Bahkan tak pernah terpikir ada jalan seperti itu." "Tidak menjadi apa, Pangeran Anom.

"Justru jalan yang Pangeran tempuh bukan tidak mungkin jalan yang sebenarnya. Saya tidak bisa berbuat seperti Pangeran, karena tradisi yang membentuk saya berbeda. Karena dasar-dasar ilmu silat saya berbeda. "Itulah sebabnya saya berusaha menyelami.

"Itulah sebabnya kita bertiga harus menyatukan rasa dan pikir, dan menjadi air. Sebab ketika salah satu dari kita tak mempercayai yang lainnya, usaha kita bertiga tak ada artinya.

"Maaf, Pangeran Anom yang suci.

"Saya bukan manusia yang baik menurut ukuran ksatria tanah Jawa. Tata krama di tanah Jawa mempunyai aturan dan ukuran yang tidak bisa saya terima. Akan tetapi kalau saya ingin mendalami dan mengerti, saya harus mau menerima tata krama itu.

"Sama halnya dengan kalau saya ingin mendalami Kitab Air. Rasanya tak mungkin sama sekali tanpa menjadi air itu sendiri."

Pengertian itu juga menyusup dalam kesadaran Gendhuk Tri. Itu pula sebabnya ia menerima kehadiran Kiai Sambartaka untuk mencoba berlatih bersama. Paling tidak, selama latihan, mereka tak ada yang berniat lain, tak mempunyai hati yang bercabang. Karena masing-masing mengetahui bahwa kalau itu terjadi, usaha selama ini sia-sia belaka.

Maka saat itu juga, Janaka Rajendra mulai menembangkan, menuliskan kidungan dalam Tirta Parwa, untuk perlahan-lahan dipelajari, dipraktekkan.

Kadang Janaka Rajendra bersama Gendhuk Tri, kadang bertiga bersama Kiai Sambartaka, kadang bergantian pasangan. Setiap gerak, setiap lekukan menjadi perhatian bersama.

Dalam lima kali berlatih makin terlihat bahwa pasangan Gendhuk Tri dengan Janaka Rajendra kian menyatu. Hasil latihan bersama, memberikan tenaga yang jauh lebih besar dibandingkan mereka berdua melatih bersama Kiai Sambartaka.

Ketiganya menyadari hal ini, akan tetapi terus juga berlatih. Tanpa mengenal pergantian siang dan malam. Bagi Gendhuk Tri tidak menjadi masalah, karena ia memang gemar belajar ilmu silat. Apalagi ini ilmunya sendiri, yang baru sekarang dibuka dengan pandangan yang lebih urut. Demikian juga Janaka Rajendra yang tampak

bersemangat setiap kali berlatih bersama Gendhuk Tri.

Kiai Sambartaka lebih banyak membuat komentar dan penilaian setiap kali selesai melakukan latihan.

Satu demi satu kidungan yang ada dilalap, hingga dalam waktu sekejap mereka bertiga berlatih kembali dari awal.

"Sejauh ini rasanya tak ada yang menyebut mengenai ilmu kebal," kata Janaka Rajendra. "Apakah kita tidak salah duga? Apakah tidak mungkin Pendeta Manmathaba mempelajari dari sumber yang lain?"

"Tidak mungkin, Pangeran Anom.

"Kita sama-sama melihat bahwa keluwesan pengaturan tenaga dalam itu berasal dari sumber yang sama. Jurus ilmu silatnya bisa saja dikembangkan dari sumber lain, akan tetapi jelas pengaturan tenaga dalamnya dari Kitab

"Kiai sudah menemukan bagian itu?"

Gendhuk Tri menyeka tangannya.

Mendadak ia bersila di lantai. Kedua tangannya terkulai, rambutnya dibiarkan tergerai. Pundaknya bergetar.

"Coba serang."

Yang Bukan Air, Memisah

JANAKA RAJENDRA tertegun.

Sebaliknya Kiai Sambartaka bergerak cepat. Tangannya meraih sebatang kayu yang dengan sangat cepat diruncingkan bagai ujung tombak. Perlahan tombak kayu yang runcing ditimpukkan ke arah Gendhuk Tri.

Janaka Rajendra tertegun.

Tombak itu mengenai lengan Gendhuk Tri!

Tapi terjatuh ke lantai.

"Kita berhasil!"

Gendhuk Tri menghela napas.

"Tidak.

"Kiai menyerang dengan ragu-ragu. Tanpa ilmu apa pun, tongkat ini tak akan melukai saya. Pangeran Anom, pinjam keris...."

Ragu Janaka Rajendra mengambil keris. Gendhuk Tri memberikan kepada Kiai Sambartaka.

"Saya akan memainkan kidungan kedua, dan begitu selesai, Kiai menusuk saya."

"Bagian mana?" tanya Janaka Rajendra cemas. "Mana saja yang dianggap bisa ditusuk, asal jangan bagian mata...."

Gendhuk Tri segera bersiap, kedua tangannya melengkung, kakinya yang lebih dulu bergerak. Bagai penari Keraton yang gemulai. Kiai Sambartaka masih menunggu sampai Gendhuk Tri menjentikkan jari ke arah jakunnya. Dengan sedikit mengelak, Kiai Sambartaka membalas. Ujung keris di tangan kanan menyabet ke arah

Gendhuk Tri, tapi mendadak diubah letaknya di tangan kiri dan yang diarah adalah dada.

Gendhuk Tri menjatuhkan dirinya.

Punggungnya rata dengan lantai.

Kedua kakinya menggunting kaki Kiai Sambartaka, yang tak membiarkan begitu saja. Dengan meloncat ke atas, tidak secara bersamaan, Kiai Sambartaka berhasil membebaskan diri. Akan tetapi begitu menginjak lantai tubuh Gendhuk Tri yang masih rata dengan lantai tiba-tiba meliuk dan kini ada di punggungnya. Siap memotes dua telinga Kiai Sambartaka.

Tidak menduga serangan semacam itu, Kiai Sambartaka menggerung

keras. Tubuhnya berputar membalik, dengan lima kuku siap ganti mencakar, sementara keris menikam di bagian paha.

Gendhuk Tri justru mempertontonkan kelebihannya dengan membalik. Kakinya terangkat ke atas, dengan tubuh pada posisi yang sama.

Serangan lawan bisa dihindari, sementara serangannya sendiri tetap.

Yang dimainkan Gendhuk Tri adalah jurus-jurus yang diandalkan. Menjatuhkan diri kemudian berbalik terbang melayang adalah jurus pancingan untuk menjebak lawan. Jurus ini pula dulu yang bisa melukai Ugrawe!

Ditambah pengalamannya selama ini, dan kesadaran baru dalam mempelajari, hasilnya boleh dikata lebih berbahaya dari yang dulu.

Ini yang tak diduga Kiai Sambartaka.

Tokoh kelas utama ini justru seperti terdesak. Baik karena tidak bisa mengembangkan permainan keris, maupun karena tempat pertarungan kurang leluasa. Sekurangnya Kiai Sambartaka enggan menghancurkan.

Akan tetapi dua-tiga jurus berikutnya, Kiai Sambartaka menemukan kembali kekuatannya. Dengan menindih tenaga lawan, Gendhuk Tri dipaksa mundur. Satu sabetan di belakang, membuat tubuh Gendhuk Tri terputar ke arah lain.

Ke arah tiang.

Tak bisa mundur.

Saat itu tusukan keris menyambar ke arah pipi.

"Awas!"

Teriakan Janaka Rajendra terlambat.

Keris itu telah terlepas dan mengenai pipi Gendhuk Tri.

Satu pukulan dari Janaka Rajendra telak mengenai dada Kiai Sambartaka yang tidak menangkis, sehingga tubuhnya terdorong mundur, menghantam dinding.

Bibirnya meringis dan dari sela-selanya mengalirkan darah, akan tetapi pandangannya tak lepas dari Gendhuk Tri.

Yang juga berdiri melongo.

Karena tak menyangka bahwa ujung keris yang mengenai pipinya, yang terasa menusuk, terjatuh ke lantai.

"Adik Tri, kamu tidak apa-apa?"

"Tidak... tidak...."

"Bagaimana rasanya?"

"Sakit sedikit, tapi tak apa. Tak terluka. Tak tergores."

Kiai Sambartaka menghapus ujung bibirnya dengan punggung tangan.

Langkahnya tertahan ketika melihat Gendhuk Tri berdiri garang.

"Apa..."

"Maaf, Kiai, latihan tak perlu kita teruskan. Kita tidak sejiwa dalam hal ini. Tujuan kita menjadi berbeda.

"Air hanya berkumpul dengan air. Yang bukan air akan menyingkir dengan sendirinya."

Kiai Sambartaka mengangguk.

"Akhirnya akan begitu, Adik Tri...."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu."

Kiai Sambartaka melipat tangannya di dada. Kedua kakinya mengangkang gagah.

"Kamu yang pertama mendapat pencerahan. Lebih cepat dari dugaanmu sendiri menerima itu. Apakah akan kamu kangkangi sendiri?"

"Apakah Kiai akan memaksaku?"

"Bisa.

"Tapi tak ada gunanya."

Gendhuk Tri menemukan tangannya.

"Baik. Aku tidak seserakah yang Kiai duga. Tapi aku juga tak mau sedermawan yang Kiai kehendaki. Kidungan mengenai itu ada di bagian kedua belas, dan bagian ketiga belas awal.

"Dengar baik-baik:

Air berbeda dengan bumi
yang bisa ditandai, dipisahkan
air berbeda dengan api
yang bisa dipadamkan, dibasahi
air berbeda dengan kayu
yang bisa dibakar, diabukan

air tak menyerap bumi
yang berputar
air tak memakan api
yang membakar
air tak merusak kayu
yang tumbuh

setetes air menahan bumi
api
kayu

air tak bisa menolak bumi

api dan kayu

air menyentuh bumi

api dan kayu

tanpa membasahi

tanpa terpanasi, tanpa mengairi....

Kiai Sambartaka mendongak ke arah langit-langit. Tanpa menoleh ke arah Gendhuk Tri, ia berbalik.

"Terima kasih atas penjelasanmu.

"Karena kita tak berhubungan lagi, karena kita bukan sesama air, jangan sesalkan diri nanti...."

Tubuh Kiai Sambartaka melenyap ke arah luar kamar.

Janaka Rajendra masih tertegun.

Ketika itu sayup-sayup mulai terdengar langkah mendekati. Gendhuk Tri menjilat bibirnya yang kering.

"Adik Tri berhasil."

"Kiai Sambartaka benar. Sebentar lagi ada rombongan yang datang, dan kita harus menghadapi sendiri."

"Tidak, kita berdua menghadapi."

"Apa bedanya kita berdua atau sendirian?"

Janaka Rajendra mundur satu langkah.

"Adik Tri tidak percaya kita berdua lebih mampu menghadapi bahaya apa pun?"

"Tidak. Yang datang ini tak bisa dihadapi oleh Pangeran Anom, dengan ilmu silat apa pun...."

"Memangnya siapa mereka?"

Gendhuk Tri tak menjawab.

"Tapi... tapi bagaimana penjelasannya sehingga Adik Tri bisa langsung menemukan pencerahan?"

Langkah terdengar makin mendekat.

Janaka Rajendra maju lagi. Mengamati pipi Gendhuk Tri. Tanpa terasa tangannya mengusap.

Ketika itulah langkah terdengar di dalam ruangan.

Panggilan Tanah Seberang

GENDHUK TRI masih terdiam, sampai suara kaki yang menapak teratur mulai membentuk lingkaran, berjongkok menyembah.

"Yang Mulia sesembahan Permaisuri berkenan datang dan ingin bertemu dengan Pangeran Anom Janaka Marmadewa Pratapa Krama Rajendra. Mohon kesediaan Paduka...."

Janaka Rajendra kelihatan kikuk disebut dengan nama panggilan selengkap itu. Kikuk karena Gendhuk Tri kelihatan mengangkat alisnya sebelah, sementara bibirnya menyunggingkan

senyuman. Ia merasa geli mendengar nama dan gelaran Janaka Rajendra yang sangat panjang.

"Ibu datang...."

"Silakan Pangeran Anom yang Mulia menemui...."

"Adik Tri tahu, saya kurang suka...."

Gendhuk Tri malah menyembah dengan hormat.

"Duh, Pangeran Anom Udayadityawarman yang Mulia, adalah kewajiban seorang pangeran Anom untuk menerima ibu kandung, apalagi sesembahan dari Permaisuri Indreswari...

"Jangan bimbang dan ragu...."

Wajah Janaka Rajendra makin merah.

Tak bisa berbuat banyak karena kemudian terdengar langkah, dan semua prajurit menyembah hormat, menunduk, seiring dengan masuknya Dara Jingga, yang dengan sudut matanya mengawasi Gendhuk Tri.

"Putraku, Bagus Mantlorot...."

"Sembah sujud putra Ibu ke hadapan Yang Mulia....

"Rasanya segala kesalahan dan dosa tak terampuni telah saya lakukan, sehingga Kanjeng Ibu sampai datang kemari."

"Saya bisa melupakan, memaafkan, dan mengerti.

"Ketahuilah, anakku lelaki yang bagus, Rama telah berangkat. Berkemaslah, Ibu akan segera

menyusul bersamamu." Janaka Rajendra menyembah.

Tetap menunduk memandang lantai.

"Biarlah saya menenteramkan hati di tempat ini..."

"Ini bukan lagi tempat bagimu. Sebentar lagi ada senopati lain yang kan' menghuni. Panggilan dari tanah seberang telah terdengar, tanah asal-muasal ibumu."

"Kalau tak ada tempat di Keraton, masih ada tempat yang lain....

Jelas dari jawaban Janaka ia lebih suka tetap tinggal. Kalau tak bisa berdiam di Keraton, ia akan berada di mana saja.

"Itu artinya menentang perintah Raja...."

Tak ada jawaban segera.

Hanya terasakan bahwa para prajurit yang mengawal tadi seperti bersiap sedia. Terasakan dari getaran napas mereka semua.

"Ibu tak pernah memimpikan putranya menjadi pembangkang. Apa pun alasannya, engkau harus berangkat sekarang juga.

"Kalau tidak bersedia, biarlah Ibu dikeramatkan di sini. Sekarang juga."

Gendhuk Tri tergetar hatinya. Dalam percakapan yang nadanya sangat halus lembut, ramah ini terkandung kekerasan, keliatan, dan sekaligus juga ancaman.

Kalau Pangeran Anom tetap tak mau mengikuti perintah, bisa terjadi pertumpahan darah dengan dingin. Entah dengan cara bagaimana.

Yang mengerikan ialah semua tadi diucapkan dengan nada yang seolah tidak mengandung sesuatu yang penting. Mengatakan tentang mati dan hidup, menurut perintah atau kraman, dalam nada yang sama.

"Bagaimana, anakku lelaki?"

Janaka Rajendra melirik ke arah Gendhuk Tri.

Nyata sekali bahwa yang membuatnya tak ingin segera meninggalkan Keraton adalah Gendhuk Tri. Yang membalas lirikan secara sembunyi sambil mengangguk.

Kali ini Janaka Rajendra mendongak.

"Bagaimana, Adik Tri? Adik Tri ingin saya pergi? Adik Tri tidak mau saya temani?"

"Duh, Pangeran Anom junjungan kawula, sebagai abdi hamba akan mengikuti ke mana pun Pangeran Anom pergi, jika masih diperkenankan melayani."

"Sungguh?"

Janaka Rajendra mendongak lebih tegak. Melihat secara jelas ke arah Gendhuk Tri. Suatu sikap yang tidak biasanya diperlihatkan. Apalagi di depan ibunya.

Gendhuk Tri mengangguk pelan.

"Sekarang juga saya mengikuti perintah Ibu...."

Dara Jingga melirik tipis ke arah Gendhuk Tri.

"Gadis manis, siapa namamu? Kamu pelayan di bagian apa? Kenapa selama ini tak pernah kuketahui?"

Janaka Rajendra benar-benar merasa sangat kikuk dan serbasalah. Agak sulit baginya untuk menerangkan dalam sekejap. Akan tetapi Gendhuk Tri menyembah dengan khidmat.

"Hamba bernama Gendhuk Tri... abdi bagian... bagian... busana...."

"Gendhuk Tri? Siapa namamu yang lengkap?"

Kali ini Gendhuk Tri tak mau menjawab. Ia bisa menjawab bahwa oleh gurunya ia dipanggil Jagattri. Akan tetapi sejak dipanggil dengan sebutan Gendhuk Tri oleh Upasara Wulung, ia lebih suka memakai sebutan itu Maka ia tak mau segera menjawab.

"Baiklah kalau kamu tidak mau menyebutkan namamu. Jaga dan rawat putraku...."

Tanpa menunggu sembah Gendhuk Tri, Dara Jingga segera meninggalkan ruangan. Diikuti oleh para prajurit yang mengawal. Tinggal Janaka Rajendra dan Gendhuk Tri yang saling pandang.

"Adik Tri... benar Adik mau pergi ke tanah seberang?"

"Saya sudah mengatakan...."

"Kenapa Adik mau berangkat?"

"Tak ada alasan lain. Kalau saya tidak mengatakan itu, Pangeran tak mau berangkat. Dan

bisa terjadi hal-hal yang luar biasa. Lagi pula sebagai abdi, sebagai pelayan, saya..."

Janaka Rajendra menepuk pahanya keras sekali.

"Saya tak mau mendengar omongan seperti itu. Kenapa Adik Tri tega mempermainkan perasaan saya?" Gendhuk Tri bercekat hatinya.

Tak menyangka bahwa Janaka Rajendra akan semurka itu. Diam-diam ia merasa bahwa apa yang diperbuat, barangkali saja agak keterlaluan. Ia tak bisa mempermainkan perasaan pangeran seperti Janaka Rajendra. Yang kelihatannya sangat tidak suka diperlakukan sebagai bangsawan yang sesungguhnya sesuai dengan derajatnya.

"Jadi hanya karena itu?"

"Ya."

Janaka Rajendra menghela napas penyesalan. "Apa pun alasannya, saya bersyukur. Meskipun saya akan lebih bersyukur jika Adik Tri memang ingin pergi bersama saya...."

Kali ini Gendhuk Tri terperanjat.

Kali ini perasaan bersalah menjalar ke seluruh tubuhnya. Aku tak bisa main-main, tak bisa berbuat secara sembrono. Ini bukan tempatnya. Suara hatinya mendesak Gendhuk Tri mengatakan bahwa ia tak bisa meninggalkan Keraton saat ini.

"Karena Kakang Singanada?"

"Karena Kakang Singanada, karena yang lainnya."

"Apa yang lain itu?"

"Urusan Keraton...."

"Lalu apa yang akan kita lakukan?"

"Mengikuti perintah, kemudian diam-diam saya akan kembali.

"Maaf Pangeran Anom, saya tak ingin mengecewakan Pangeran di belakang hari. Saya tak ingin Pangeran berharap yang bukan-bukan. Saya tak tahu bagaimana harus mengatakan, akan tetapi rasanya hubungan kita selama waktu yang singkat ini tidak menjanjikan apa-apa di belakang hari.

"Saya mengucapkan beribu terima kasih atas kebaikan hati Pangeran selama ini yang telah menyelamatkan nyawa saya, akan tetapi begitulah sebenarnya yang terjadi. Tak lain. Tak lebih.

"Maaf, Pangeran...

"Kata-kata saya kurang tata krama, tetapi saya tak bisa memilih kalimat yang lain."

"Saya bisa mengerti

"Saya juga tak ingin memaksakan kehendak saya. Jadinya tidak baik. Sesama air tak akan saling memaksa.

"Jangan merasa berutang budi karena saya menolong Adik Tri. Tak perlu beban pikiran seperti itu. Saya bersyukur dan berterima kasih Adik Tri mau menyertai ke kapal...."

Yang sedikit di luar dugaan Gendhuk Tri ternyata bahwa keberangkatan mereka diiringkan pasukan secara lengkap. Dengan upacara

kenegaraan, di mana Permaisuri Indreswari sendiri menyusul ke arah rombongan yang akan berangkat. ,

Gendhuk Tri bisa membayangkan bahwa kalau seorang pangeran bepergian pasti repot. Akan tetapi yang disaksikan sekarang ini lebih dan sekadar repot Puluhan kuda disiapkan hanya untuk mengangkut perlengkapan busana Puluhan yang lain disiapkan untuk persediaan makanan. Puluhan yang lain untuk keperluan yang Gendhuk Tri sendiri tak bisa memperkirakan.

"Gila. Rasa-rasanya seluruh Keraton ikut boyong...."

"Apa, Adik Tri?"

"Tidak, tidak apa-apa...."

Yang membuat Gendhuk Tri luar biasa risi dan dongkol ialah bahwa semua mata seolah melihat ke arahnya. Semua prajurit memberi hormat yang dalam padanya. Ada lima belas pelayan yang siap di sekelilingnya.

Ini tak masuk akal.

Selamat Jalan, Kakangmbok...

GENDHUK TRI makin kecut hatinya, ketika lima belas pelayan itu menunduk di belakangnya, akan tetapi selalu siaga. Sewaktu akan naik ke joli, kelima belas pelayan bergerak semua melayani. Ada yang memegangi pijakan kaki membuka tirai, mengangkat ujung kain bagian belakang, ada yang

dengan ragu menuntun tangannya ke arah pegangan.

Pengalaman yang ganjil bagi Gendhuk Tri yang dibesarkan di alam terbuka. Rasanya seumur-umur ia tak pernah dilayani. Apalagi sekaligus seperti sekarang ini. Belum terhitung yang tak terperhatikan seperti para prajurit yang mengangkat tandu.

Hanya karena risi dipandangi, Gendhuk Tri masuk ke joli yang berdupa harum. Yang ternyata dihias dengan pernik-pernik ukiran warna emas.

Joli bergerak.

Hampir tanpa bergoyang sedikit pun. Pastilah keempat prajurit yang memanggul tandu adalah prajurit yang terlatih. Sehingga jalan yang naik-turun tidak menyebabkan joli bergerak.

Lebih heran lagi ketika baru melangkah belum seratus langkah, joli telah berhenti, diturunkan perlahan. Kembali para pelayan membuka tirai, menuntun tangannya, mengambil tempat pijakan. Gendhuk Tri mengikuti saja. Sekilas terbayang hal yang akan dialami oleh Upasara andai menjadi suami Gayatri. Atau andai berangkat ke tanah Turkana.

Gendhuk Tri melangkah ke luar, dan ikut duduk di belakang Pangeran Anom, yang duduk bersila. Demikian juga prajurit yang lain.

Barulah Gendhuk Tri sadar bahwa mereka semua menunggu Permaisuri Indreswari yang melenggang lembut, sementara payung kebesaran menaungi wajah dan seluruh tubuhnya.

"Kakangmbok Ratu berangkat hari ini?"

Dara Jingga menyembah lembut sambil mengangguk.

"Saya hanya bisa mengantarkan sampai tempat ini. Semoga Kakangmbok Ratu selalu dilindungi Dewa Yang Maha Pelindung. Bisa mengembangkan kekuasaan dan kejayaan Keraton di tanah seberang...."

"Doa dan puji Yayi Permaisuri pasti didengar Dewa.

"Saya menyusul Senopati Agung yang telah lebih dulu berangkat...."

"Saya tak bisa mencegah kehendak Raja, Kakangmbok Ratu. Barangkali justru ini yang terbaik.

"Apalagi Janaka sudah bisa memilih pasangannya. Rasa-rasanya saya ingin datang saat pesta pernikahan nanti...."

Gendhuk Tri tak ingin usil melihat kesungguhan Pangeran Anom menunduk mendengarkan

"Ada bagian yang selalu menyenangkan, Kakangmbok Ratu. "Putramu Bagus Mantlorot bisa memilih pasangan dengan mudah. Akan tetapi tidak demikian dengan anakku. Sebagai raja, tak bisa sembarangan. Sebab darahnya tak bisa diturunkan tanpa perhitungan. Itulah nasib yang ditentukan Dewa. Tak bisa ditolak. Berbahagialah Kakangmbok Ratu. Bisa merasakan hidup seperti ratu, tanpa beban ratu...."

Gendhuk Tri mendesis lirih karena jengkelnya.

Dalam benaknya, kata-kata Permaisuri Indreswari sangat merendahkan orang lain. Dengan suara ringan, seolah membuat telinga lain berbahagia, akan tetapi sekaligus menjatuhkan. Ya kalau Kala Gemet susah dan tak bisa sembarangan mencari jodohnya. Tidak asal ambil seperti Mantlorot.

Itu sama dengan menampar wajah Gendhuk Tri yang dianggap sembarangan.

"Sungguh aneh hidup ini.

"Kita dilahirkan sama. Dibesarkan bersama. Diboyong dari seberang bersamaan. Akan tetapi pilihan Dewa berbeda. Saya menjadi permaisuri utama dan Kakangmbok Ratu bersuamikan senopati. Sehingga sebagai kakak, harus bersila di depan adiknya. Demikian juga seluruh keturunannya.

"Apakah ini bukan nasib?

"Apakah ini bukan takdir?

"Dan kita hanya bisa menjalani. Menjalani sebagai yang tertulis oleh tangan Dewa yang tak bisa diubah lagi. Mungkin kehidupan kita sebelumnya yang membuat perbedaan ini.

"Maka kalau Kakangmbok Ratu bisa berbuat lebih baik, mengabdi atas nama Keraton lebih sujud, rasa-rasanya di kelak kemudian hari, di titisan yang kemudian, bisa berubah.

"Tidak pantas seorang adik memberi nasihat seperti ini. Akan tetapi hanya ini yang bisa saya antarkan kepada Kakangmbok Ratu."

Dara Jingga hampir menjawab ketika Permaisuri melanjutkan.

"Jadilah penguasa di tanah seberang, atas nama Raja yang sekarang memegang takhta. Jagalah kebesaran, sebagai tanda bekti dan mengabdi. Jangan lupa kewajiban untuk mengirimkan upeti...."

Inilah yang makin membuat Gendhuk Tri jengkel.

Di saat perpisahan, tak ada kata yang menyenangkan, malah mengungkit-ungkit masa lalu. Malah menuntut pengabdian yang lebih tinggi, karena selama ini dinilai kurang berbakti.

Sungguh luar biasa, bahwa hal ini bisa terjadi pada sesama saudara.

"Mantlorot anakku.

"Mulai sekarang kamu bisa belajar lebih baik, lebih tekun, lebih bisa menyadari bahwa semua yang kamu nikmati ini berasal dari kemurahan hati Raja...."

Gendhuk Tri bersiap menyentilkan sepotong tanah untuk menyambit kain Permaisuri, ketika terdengar bisikan lembut, "Jangan, Adik Tri. Kalau itu terjadi, semua pelayan Permaisuri akan dihukum gantung karena dianggap tidak becus mendandani...."

"Apa yang kamu katakan, Mantlorot?"

"Semua yang disabdakan Ibu Permaisuri Utama sangat tepat."

"Belajarlah bicara lebih jelas, Mantlorot.

"Kakangmbok Ratu, perahu sudah lama menunggu...." Hanya dengan satu anggukan kecil, Permaisuri Indreswari berbalik. Masuk ke joli yang lebih indah. Lalu lenyap dari kerumunan.

Baru kemudian Dara Jingga melangkah ke dalam tandu. Diikuti yang lain. Dalam pengawalan ketat, rombongan menuju ke dalam perahu besar. Ada tiga perahu yang siap menelusuri sungai, untuk kemudian melintasi samudra yang luas.

Pengawalan ini hanya untuk meyakinkan bahwa rombongan memang benar-benar berangkat ke dalam perahu.

Gendhuk Tri berdiam diri.

Begitu masuk ke perahu, ia segera bersemadi untuk memulihkan tenaga dalamnya. Begitu malam menjelang, Gendhuk Tri segera berindap ke luar, dan mencebur ke sungai.

Walau tidak begitu pandai berenang, tak terlalu sulit Gendhuk Tri menepi. Dengan badan yang basah kuyup hingga ke rambutnya, Gendhuk Tri bisa naik ke darat.

Wajahnya berubah ketika melihat bayangan mendekat ke arahnya.

"Pakai yang sudah kering...."

"Pangeran..."

"Saya tahu Adik Tri pasti akan kembali. Makanya saya mendahului, sambil membawa pakaian untuk ganti."

"Kenapa Pangeran turun?"

"Karena Adik Tri juga turun."

"Bukankah..."

"Lebih baik Adik Tri ganti pakaian lebih dulu."

Pangeran Anom segera pergi.

Membiarkan Gendhuk Tri sendirian, mengganti pakaiannya di balik pepohonan. Sebenarnya tak bersembunyi pun tak ada yang melihat karena malam sangat pekat.

Hati Gendhuk Tri bercekat karena hal lain. Pangeran Anom yang baru saja dikenal ini sudah menunjukkan perangai yang aneh. Di saat ia menjadi putra mahkota yang diberi janji tanah seberang, malah lebih suka memilih keluyuran.

Apakah betul ini semua karena daya asmara?

"Saya ingin mendengar jawaban yang jujur, Pangeran...," kata Gendhuk Tri ketika keduanya berjalan bersama. "Saya tak ingin membuat Pangeran menyesal di belakang hari. Saya tidak menjanjikan apa-apa...."

"Adik Tri, saya tidak menuntut apa-apa. Tidak menuntut janji. Saya hanya merasa bahagia bersama Adik.

"Kalau Adik Tri merasa terganggu, saya akan pergi...."

"Sama sekali tidak.

"Tapi apa yang Pangeran harapkan?"

"Merasakan kebahagiaan ini.

"Sekarang ini.

"Kalau bisa berlangsung terus, alangkah indahnya. Kalau tidak, ya tak apa-apa. Kalau suatu ketika nanti Adik Tri memutuskan berjalan bersama Kakang Singanada, saya mendoakan agar Adik Tri bahagia, selamanya.

"Saya tak meminta apa-apa.

"Saya mungkin bisa membantu sedikit-sedikit untuk mencari Kakang Singanada atau mengobatinya...."

Hati wanita Gendhuk Tri terharu.

Tergugah oleh ketulusan Pangeran Anom. Wajahnya yang polos, tekadnya yang membara, semua didasari pengertian, sekurangnya sekarang ini bisa bersama.

Alangkah murninya!

Apakah pikirannya akan berubah jika mengetahui bahwa yang dipikirkan Gendhuk Tri saat itu justru Upasara Wulung? Bukan Pangeran Anom dan bukan pula Singanada?

Apa yang melintas dalam ingatan Gendhuk Tri saat ini memang bayangan Upasara. Saat mereka berdua-dua di Perguruan Awan. Setelah kemelut Keraton Majapahit dulu, itu adalah waktu yang paling menyenangkan.

Saat itu Upasara mempunyai waktu paling banyak bersamanya.

KENANGAN yang manis.

Saat di mana Upasara memilih berdiam diri di Perguruan Awan. Siang dan malam selalu bersama Gendhuk Tri. Ada saja yang mereka lakukan berdua. Mencari ikan, buah-buahan, berlatih silat, atau kadang mencari kutu.

Kadang kala Gendhuk Tri menerima tamu Nyai Demang serta Galih Kaliki. Suasana lebih ramai, akan tetapi tetap menyinarkan ketenteraman, kebahagiaan. Di luar hutan, kejadian berlangsung seperti sedia kala. Pertarungan, perebutan kekuasaan, saling mengganas. Tetapi alangkah menyenangkan berada dalam rimba ketenteraman.

Alangkah indahnya andai saat itu dunia berhenti.

Tapi nyatanya tidak.

Upasara keluar dari sarang perdamaian. Getaran asmara yang mencuat tak bisa disembunyikan, menyeretnya kembali ke Keraton. Daya asmara terhadap Gayatri tak pernah selesai.

Saat itulah mulai pergolakan yang menggelora. Menemukan musuh-musuh dari senopati Raja Jayakatwang, atau beberapa pasukan dari Tartar. Mereka bertarung habis-habisan.

Dan setelah selesai tugas utama, kembali ke Perguruan Awan. Menikmati hari-hari yang membahagiakan. Tak peduli dengan urusan pangkat dan derajat. Upasara menolak menjadi mahapatih.

Bahkan juga ketika utusan Baginda, Permaisuri Gayatri, datang secara khusus membujuknya.

Namun getaran yang sama pula menyeret kembalinya Upasara ke gelanggang. Dan sejak itu Gendhuk Tri tak pernah mendapat kesempatan berduaan secara khusus. Malah merasa tak terperhatikan. Upasara dengan segala kesibukannya dari matahari terbit hingga tenggelam.

Hingga sekarang ini.

"Adik Tri memikirkan apa?"

"Tidak memikirkan apa-apa."

"Rasanya seperti melamunkan sesuatu."

"Tidak."

"Atau masih memikirkan bahwa sekarang Kiai Sambartaka bisa mengenali ilmu kebal?"

Gendhuk Tri menggeleng.

"Pangeran, bagi Kiai Sambartaka sebenarnya tak ada masalah untuk mengenali ilmu kebal. Tradisi ilmu dari tlatah Hindia tak berbeda jauh dari tanah Syangka. Segala jenis ilmu kebal bisa dipelajari, dan sudah menjadi ajaran."

"Kalaupun benar begitu, kenapa Kiai Sambartaka perlu berguru kepada Adik?"

"Pangeran jangan membuat saya malu.

"Kita mempelajari bersama-sama."

"Apa pun istilahnya. Nyatanya mengajak kita. Nyatanya juga Adik yang bisa memecahkan dengan cepat."

Mungkin lebih baik membicarakan hal ini, kata hati Gendhuk Tri. Daripada melamunkan Upasara. Ya, Kakang Upasara yang waktu itu masih beringasan, suka bercanda, dan bisa jengkel. Bukan Upasara yang terlalu angker, yang sedikit bicaranya, dan seolah sama tuanya dengan Eyang Sepuh.

"Bagaimana Adik bisa memecahkan rahasia ilmu kebal Pendeta Manmathaba?"

"Saya teringat ajaran Mbakyu Jagaddhita.

"Saat itu kami berlatih bersama. Mbakyu Jagaddhita menceritakan bahwa sebenarnya kunci ilmu silat yang kami mainkan berawal dari tarian. Tarian berawal dari gerak. Jadi gerak yang mula-mula adalah sumber utama.

"Kenapa justru gerak yang menjadi sumber kekuatan, dan bukannya diam?

"Saat itu Mbakyu Jagaddhita tak bisa menerangkan. Atau tak mau. Atau menganggap tak perlu.

"Saya baru sadar ketika kita berlatih bersama...."

Sampai di sini Janaka Rajendra tak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Kekuatan kita berdasar pada gerak karena sifat air. Air yang bergerak karena mempunyai dan menemukan irama alam. Di samping itu air

mempunyai sifat yang tersendiri, yaitu dingin, basah, mengalir.

"Entah bagaimana, pikiran saya membersit ke arah orang yang biasa berjalan di atas api membara. Suatu pameran ilmu yang sebenarnya tak pernah dipandang sebelah mata, karena dianggap permainan anak-anak."

"Lalu..."

"Orang yang berjalan di atas api tanpa terbakar, sebenarnya memainkan sifat air. Sifat air yang ada dalam tubuh dipergunakan. Itu sebabnya orang yang akan berjalan di atas api, kakinya berkeringat. Telapak kaki yang berkeringat, yang mengandung air, tak akan terbakar."

"Apa betul begitu?"

"Ya."

"Bagaimana mungkin..."

"Sangat mungkin, Pangeran... Ilmu berjalan di atas api sebenarnya bukan ilmu kebal. Bukan sesuatu yang luar biasa dilihat dari pengerahan tenaga dalam. Tak perlu setengah sadar untuk melakukan itu.

"Sebab yang utama karena dingin tubuh akan menolak api dengan sendirinya.

"Sebab yang lain ialah karena orang itu berjalan di atas api. Bukan menginjak atau berdiri di atas api."

"Karena bergerak."

"Ya."

"Dengan bergerak, kekuatan panas akan mengalir. Tidak menusuk sepenuhnya. Demikian juga serangan lawan, dalam hal ini tusukan keris Kakang Upasara..." Gendhuk Tri mencoba berbicara dengan nada biasa. Karena kuatir Pangeran Anom merasakan adanya perubahan getaran hatinya.

"Tusukan itu bergerak. Dan Manmathaba sendiri bergerak. Pada saat itu sebenarnya yang terjadi adalah singgungan. Seperti ketika Kiai Sambartaka menyerang saya.

"Sebenarnya, kalau waktunya tidak tepat, saya pasti akan terluka. Hanya saja karena saat itu saya bisa mengerahkan tenaga dalam secara tepat dan mengalir, yang terjadi adalah singgungan. Seperti telapak kaki telanjang yang menginjak api.

"Semakin bisa dikuasai, semakin leluasa penggunaannya.

"Pada tingkat Manmathaba, penguasaan itu sudah nyaris sempurna. Hanya saja ia tak bisa terus mengulang dalam jangka yang panjang. Tak ubahnya mereka yang berjalan di atas bara. Hanya mungkin pada jarak tertentu.

"Kalau terus-menerus pasti akan terbakar, karena daya air dalam tubuh terganggu. Kecuali kalau dilatih."

"Tunggu dulu, Adik.

"Dengan kata lain, kalau Pendeta Manmathaba diserang, misalnya dua kali berturut-turut, ia bisa terluka."

"Tidak begitu persis.

"Tapi jika lawan telah mengenali rahasia ini, ia menjadi lebih tenang, dan tidak kaget karena serangan utama tiba-tiba saja kandas secara tidak masuk akal.

"Itu yang terjadi pada Kakang Upasara. Itu yang mengejutkan Manmathaba. Sekarang setelah mengetahui itu, besar kemungkinannya bisa menundukkan.

"Dengan satu perkecualian, kalau ternyata Manmathaba masih menyimpan kemungkinan yang lain.

"Dan hal semacam ini sangat mungkin sekali."

Janaka Rajendra mengangguk-angguk.

"Benar sekali.

"Agaknya Pendeta Manmathaba mempunyai kelebihan ganda. Di samping memang peng-pengan atau sakti, mampu meramu dengan kekuatan-kekuatan tak terpikirkan lawan. Agak licik, tapi cukup bisa mengelabui."

"Apa yang Pangeran ketahui mengenai Bandring cluring?"

"Tak berbeda dari yang diketahui orang lain secara umum.

"Hanya saja... hanya saja... Sayang sekali kalau Upasara sampai tak bisa diselamatkan."

"Kenapa?"

"Ia ksatria sejati. Orang yang baik, gagah, dan besar jiwanya. Dalam jagat yang begini banyak

orang jungkir balik, Upasara masih bisa menjadi pendekar sejati. Saya kira gelar lelananging jagat sangat pantas disandang."

Suara Janaka Rajendra mendadak terhenti.

"Adik sangat mengenal Upasara?"

"Kami pernah bersama-sama ketika Baginda mengutus memerangi pasukan Tartar...

"Ketika itu..."

Gendhuk Tri tak jadi melanjutkan, karena menyadari saat itu Pangeran Anom belum lahir.

Tapi agaknya Janaka Rajendra sedang memikirkan hal lain.

"Akan ke mana kita, Adik?"

"Entahlah, asal jalan saja."

"Atau kita cari Kakang Singanada?

"Rasanya kalaupun pergi tak terlalu jauh. Kakinya buntung dan butuh perawatan. Pastilah masih ada di sekitar Keraton."

Gendhuk Tri menghela napas.

"Percayalah, Adik. Apa yang baik bagi Adik, saya juga akan merasakan kebahagiaan itu."

Sebenarnya Gendhuk Tri masih ingin mendengarkan pujian atau komentar Pangeran Anom mengenai Upasara Wulung. Kalimat yang bagaimanapun pendeknya, ternyata bisa membuat Gendhuk Tri lega.

Ah, kenapa pikirannya tak bisa lepas sedikit pun dari Upasara?

Ataukah ada sesuatu yang gawat yang terjadi padanya?

Peramal Truwilun

BELUM sepenanak nasi berjalan, mereka berdua sampai ke tempat yang cukup ramai. Gendhuk Tri merasa agak heran. Karena tidak biasanya larut malam seperti sekarang ini masih banyak penduduk berada di luar rumah. Apalagi jumlahnya cukup banyak.

Tanpa sengaja, Gendhuk Tri menarik tangan Janaka Rajendra, karena takut dikenali.

"Jangan-jangan ada sesuatu yang tidak menyenangkan," bisik Gendhuk Tri.

"Untuk apa kita mencurigai yang belum pasti?"

"Sssttt. Pangeran tak banyak tahu keadaan di luar Keraton. Kalau begini banyak orang berkumpul..."

Dugaan Gendhuk Tri terbentur pada apa yang dilihatnya. Ternyata penduduk itu bergerombol di halaman sebuah rumah yang cukup besar, diterangi banyak sekali obor. Mereka yang datang dan berkumpul kebanyakan penduduk desa biasa. Bahkan beberapa orang datang bersama dengan keluarganya.

Tak sulit bagi Gendhuk Tri untuk berbaur dan mulai bertanya kiri-kanan. Janaka Rajendra lebih suka memuaskan pandangannya, seolah belum pernah melihat manusia yang begitu banyak berkumpul, dalam keadaan seperti sehari-hari.

Baik pakaian yang dikenakan, maupun sikap mereka.

Sebagian besar malah tiduran di halaman yang terbuka.

"Kalian pasti datang dari jauh. Inilah rumah Kiai Dukun yang bisa memberikan ketenteraman itu."

Gendhuk Tri mengangguk-angguk. Ia menganggap wajar jika ada dukun yang dianggap sakti dan masyarakat berbondong-bondong datang. Untuk situasi sekarang ini sangat mungkin sekali. Dalam tata pemerintahan yang mengalami perubahan, di mana pegangan lama terlepas sementara pegangan baru belum di tangan, dukun adalah pilihan utama.

"Apakah Kiai Dukun bisa menyembuhkan segala jenis penyakit?"

"Tidak, kalau beliau tidak berkenan.

"Lebih suka memberikan jampi-jampi untuk ketenteraman."

"Kapan giliran kita bisa menemui?"

"Besok pagi atau lusa. Banyak sekali yang datang. Baru sore tadi rombongan dari Keraton datang, sehingga kita harus menunggu."

"Rombongan dari Keraton?

"Ya, utusan Permaisuri...."

Kali ini Gendhuk Tri mengerutkan keningnya agak lama. Bahwa seorang permaisuri memerlukan dukun, itu bukan hal yang aneh. Seratus dukun bisa didatangkan dan dimintai nasihatnya. Akan

tetapi bahwa seorang permaisuri melakukan secara terang-terangan, pasti ada alasannya.

Kalau bukan karena kebutuhan yang mendesak, pasti karena kiai dukun ini tak mau diundang ke Keraton. Meskipun tidak begitu mendalami, Gendhuk Tri cukup tahu bahwa dukun sering mempunyai perilaku yang aneh

Dan ternyata jawaban yang kedua yang benar. Ini diketahui ketika Gendhuk Tri berdiam cukup lama dan mendengarkan pembicaraan. Bahwa Kiai Truwilun tidak mau dipaksa pergi ke Keraton..

Cara menamakan diri yang aneh. Truwilun bisa diartikan bodoh. Agak tidak lazim seseorang yang mencari nama justru menyebut dirinya bodoh.

"Ayo kita teruskan mencari Kakang Singanada...."

"Ssstttt, siapa tahu Pak Kiai ini bisa melihat dari kejauhan. Daripada kita susah mengaduk-aduk seluruh kampung, lebih baik bertanya ke dalam.

"Apa salahnya?"

"Kalau Adik menghendaki, apa salahnya?"

Tetapi mereka berdua tak bisa masuk begitu saja. Antrean sangat panjang. Tak mungkin menerobos masuk. Lebih banyak yang menunggu giliran sambil berbaring. Baik yang kelihatannya sehat, maupun yang datang digotong sambil merintih.

Gendhuk Tri memutuskan segera meninggalkan tempat, ketika mendengar suara seseorang dari kejauhan.

"Siapa pun yang datang dan membutuhkan pertolongan Kiai Truwilun, silakan menunggu giliran. Kami tak peduli utusan dari mana saja datangnya. Kami tak membedakan pangkat dan derajat."

Boleh juga, pikir Gendhuk Tri dalam hati. Sehingga langkahnya kembali tertahan. Sementara agaknya para prajurit yang menjadi utusan tampak jengkel, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Saya hanya menyampaikan pesan Kiai, jangan marah kepada saya...."

Mendadak saja semua suara terdiam.

Terdengar langkah kaki mendekat. Gendhuk Tri berusaha mendekat agar bisa melihat lebih jelas.

Ternyata yang disebut Kiai Truwilun adalah lelaki yang rambutnya dibiarkan tumbuh secara liar. Pakaian yang dikenakan berlapis-lapis dari berbagai kain. Langkahnya lebar dan suara kayu sembarangan yang digunakan sebagai sandal terasa keras. Jenggot dan kumisnya sama seradakan-nya.

Hanya sekilas, Gendhuk Tri melihat sorot mata yang damai, menenteramkan, ramah.

"Saya tak bisa meninggalkan tempat ini, sebelum yang membutuhkan pertolongan saya temui. Senopati Halayudha, tolong sampaikan hal ini kepada yang menyuruh Senopati...."

Gendhuk Tri melengak.

Sejauh matanya memandang tak tampak bayangan Halayudha. Bagaimana mungkin Kiai

Dukun itu menyebut nama senopati yang berkuasa begitu saja?

"Wajah dan tubuh bisa disembunyikan, akan tetapi niatan hati yang sebenarnya tak bisa ditutupi.

"Terima kasih atas pengertian Senopati...."

Baru ketika mengikuti pandangan Kiai Truwilun, Gendhuk Tri menyadari bahwa di antara para prajurit terlihat bayangan Senopati Halayudha.

Inilah hebat!

Meskipun Gendhuk Tri sering melihat Halayudha, akan tetapi tak bisa mengenali dalam samaran. Begitu juga orang lain, demikian jalan pikiran Gendhuk Tri.

Bahwa Halayudha bisa dikenali, itu saja menunjukkan kejelian. Karena meskipun berkuasa dan sangat terkenal, tak begitu banyak yang melihat pemunculan Halayudha. Apalagi sewaktu menyamar.

Bukan tidak mungkin, Kiai Truwilun ini memang bisa menangkap suara hati-seperti yang dikatakan.

"Baik, kalau memang begitu.

"Tapi karena kamu dikatakan orang yang bisa melihat apa yang orang lain tidak melihat, katakan apa yang dikehendaki oleh Paduka yang menyuruhku."

"Maaf, Senopati Halayudha, saya tidak bisa mengatakan di sini. Kecuali kalau Senopati

Halayudha tidak kuatir persoalan Paduka dibeberkan di sini.

"Saya tahu bahwa ada yang ingin menyembuhkan kakinya yang terluka, ada yang sedang gelap hatinya, ada yang mencari pujaannya, ada yang mencari orang yang terluka... Tapi saya tak ingin mengatakan secara terbuka."

Kali ini ganti Janaka Rajendra yang menggenggam tangan Gendhuk Tri.

"Apa yang dimaksudkan kita?"

"Siapa lagi?"

Kiai Truwilun mengangguk ke arah Gendhuk Tri, lalu berbalik ke dalam. Suara sandal kayunya terdengar berat, karena diseret seenaknya.

Halayudha segera menjauh. Meninggalkan kerumunan, diikuti para prajurit.

Mendadak pembicara pertama yang tadi menuding ke arah Gendhuk Tri.

"Silakan, kamu diperkenankan masuk lebih dulu...."

Gendhuk Tri mengangkat alisnya.

Janaka Rajendra ikut melangkah ke dalam rumah.

Sebuah ruangan yang lega, luas. Hanya Kiai Truwilun yang duduk di tengah ruangan, sendirian.

"Kamu ragu, apakah saya bisa menebak jalan pikiran, dan apa yang bisa saya lakukan. Bukankah begitu?"

"Kecuali kalau satu patah kata saja membuat saya yakin. Apa betul saya mencari seseorang yang terluka?"

"Kamu sudah mengatakan sendiri.

"Kamu gadis yang baik hati, memikirkan kakang yang juga memikirkanmu. Ia terluka parah, keadaannya sulit diketahui. Sangat memerlukan pertolongan, dan harus berhati-hati. Jangan berbuat sembrono seperti biasanya."

"Apa kakinya tidak membusuk?"

Kiai Truwilun menoleh ke arah Janaka Rajendra.

"Yang kamu tanyakan orang lain.

"Bukankah kamu, Pangeran yang budiman, seharusnya tak berada di tanah ini lagi? Kenapa tidak mengikuti orangtua yang sedang membangun Keraton untukmu?"

Pandangan Janaka Rajendra memperlihatkan rasa kaget.

Bibirnya setengah terbuka.

"Tak ada yang tahu siapa kamu. Kecuali kalau kamu memperlihatkan diri. Itu sebabnya aku memintamu masuk lebih dulu. Bersembunyilah di sini. Jangan perlihatkan dirimu."

Lalu Kiai Truwilun menatap Gendhuk Tri.

"Juga kamu."

Gendhuk Tri setengah tak percaya apa yang didengarnya. Jelas bahwa Kiai Truwilun bisa menebak jitu bahwa yang dicari dan dikuatirkan adalah Upasara. Sementara Janaka Rajendra

sendiri masih menduga Singanada. Atau suatu kebetulan?

Tamu dari Langit

TRUWILUN tak menunggu reaksi Gendhuk Tri maupun Janaka Rajendra. Ia berdiri dari duduknya dan berjalan menuju halaman, diikuti pengikutnya.

"Cantrik, kamu siapkan dirimu. Kita layani semua ini sebelum tamu dari langit datang...."

Suaranya ulem, lembut, dan menenteramkan. Truwilun segera berkeliling. Menemui pengunjungnya satu demi satu. Mengusap wajah bayi yang kesakitan, memijat lelaki tua yang mengerang tak bisa bergerak, mengurut, dan adakalanya menyuruh orang yang dipanggil Cantrik itu untuk meneruskan pengobatan. Truwilun sendiri berkeliling dan menyelesaikan dengan cepat.

Semua yang ada di halaman menunduk hormat.

"Bawalah kembali semua barang itu, Kisanak. Saya masih bisa makan dan kalian sendiri membutuhkan."

Dalam waktu yang singkat separuh halaman yang luas sudah didatangi satu per satu, diobati. Gendhuk Tri mengawasi dari kejauhan. Bisa dimengerti kalau kiai yang satu ini sangat terkenal. Ia melakukan pertolongan tanpa pamrih sama sekali. Bahkan pemberian yang ikhlas seperti ayam, ketela, padi sayuran, ditolaknya.

"Tak perlu cemas, Ibu. Kalau sekarang anak Ibu tidak mau bekerja dan maunya termenung saja, itu tak akan berlangsung lama. Sebentar lagi ia akan menjadi prajurit Keraton. Asal mau tekun dan menghilangkan pikiran yang bukan-bukan."

Pada wanita yang lain, Truwilun berbisik lirih,

"Saya sendiri lelaki. Saya bisa mengerti kalau lelaki yang sudah mempunyai istri melirik wanita lain dan tak mau pulang. Pada dasarnya suami Ibu baik. Sebentar lagi akan kembali. Legalah menerima ini sebagai kenyataan, atau kalau Ibu ingin berpisah, berpisahlah dengan cara yang baik.

"Tak ada gunanya membuka kesalahan suami. Suami Ibu telah mengetahui salahnya, hanya menunggu saat yang baik untuk menarik langkah itu."

"Akan tetapi, Kiai..."

"Ibu perlu menenangkan diri. Itu saja. Jangan berpikir yang merugikan hati Ibu sendiri. Kalau tak pulang, bukan berarti bersenang-senang terus. Ketahuilah bahwa suami Ibu juga sama gelisahnya dengan Ibu. Kalau dijumlah bisa tak tertahankan."

"Apakah saya diberi jampi tertentu atau suami saya..."

"Tak perlu.

"Ibu pulang saja. Suami Ibu menunggu di rumah sekarang ini."

Separuh halaman sisanya diselesaikan secara cepat. Kadang hanya nasihat, kadang disertai pijitan atau urutan di bagian tubuh. Meskipun

kelihatan hanya mengusap, akan tetapi karena jumlah yang ditolong sangat banyak sekali, Truwilun kelihatan berkeringat.

Baru kemudian melangkah kembali ke dalam, sementara Cantrik melanjutkan pengobatan.

"Apa yang mengherankanmu?"

"Rasanya Kiai benar-benar bisa meramal dengan baik dan tepat."

"Pertama, jangan panggil Kiai atau sebutan lain. Kedua, semua orang bisa melakukan jika mau. Yang penting adalah niat, kemauan yang sangat.

"Kamu sendiri bisa menyembuhkan penyakit patah tulang, keseleo, dengan mengirimkan tenaga dalam yang terlatih. Kamu bisa menolong kalau mempunyai niat.

"Dan kamu, Pangeran, bisa menolong sesama dengan harta kekayaan yang kamu miliki, bila mau.

"Tak ada yang menghalangi."

"Apakah Kiai... ngng... melakukan ini setiap hari?"

"Selama mereka masih datang dan membutuhkan pertolongan, membutuhkan jawaban, dan saya masih mempunyai niat, akan terus saya lakukan."

Janaka Rajendra mengangguk.

"Saya akan melakukan, bila waktunya mengizinkan."

"Setiap waktu adalah izin tetapi juga bukan izin. Untuk membantu orang tak perlu menunggu kapan datangnya kiriman atau kapan memegang harta. Apa yang kita miliki bisa kita serahkan.

"Tak ada yang perlu ditunggu, Pangeran."

"Dari mana Kiai mengetahui saya Pangeran Anom?"

"Tak ada rahasia bagi kemauan baik."

"Apakah Adik Tri bakal menemukan Kakang Singanada?"

"Kalau memang akan bertemu, pasti akan terjadi. Kalau Pangeran mencemaskan itu, juga tak ada gunanya. Semua yang harus terjadi, akan terjadi dengan sendirinya. Daya asmara tak akan berhenti hanya karena Adik Tri bertemu Singanada atau tidak.

"Kecuali..."

Gendhuk Tri menggeleng.

"Lebih baik kita menunggu di belakang, Pangeran. Karena agaknya yang mengutus Halayudha sudah terdengar derap kakinya."

Truwilun mengelap bibirnya.

Wajahnya penuh dengan sinar welas asih.

"Siapa yang mengutus?"

"Permaisuri Indreswari."

Truwilun menggeleng pendek.

"Tamu yang sekarang ini tamu dari langit. Raja yang telah melayang ke langit, karena telah

menyerahkan kekuasaan Keraton kepada putranya.

"Tak apa kalau kalian merasa tidak takut dikenali. Kalau tidak, menyingkirlah ke dalam...."

Gendhuk Tri melangkah ke dalam. Adalah di luar dugaannya bahwa sekali ini yang datang mengunjungi adalah Raja Kertarajasa yang diibaratkan tamu dari langit, karena kini tak lagi menginjak bumi.

Untuk urusan apa?

Berada di ruangan dalam, Gendhuk Tri memasang pendengarannya baik-baik. Sebaliknya Janaka Rajendra hanya berdiam diri, lebih banyak mengawasi apa yang dilakukan Gendhuk Tri.

Dari celah-celah papan kayu Gendhuk Tri masih bisa mengenali lelaki gagah yang dulu dikenali sebagai Raden Sanggrama Wijaya. Hanya saja sekarang ini tampak jauh lebih tua. Wajahnya lebih kelam, sebagian rambutnya dibiarkan memutih.

Caranya melangkah dan menatap tak berubah sedikit pun.

"Jadi kamu ingin saya datang sendiri, Truwilun?"

Truwilun menyembah dengan hormat dan dalam.

"Sebab hamba mengetahui jiwa besar Baginda...."

"Apa masih tepat kamu menyebut Baginda? Aku bukan raja yang memerintah lagi."

"Sebutan raja bukan hanya bagi yang tengah memerintah. Baginda Raja Sri Kertanegara telah lama berada di alam kebahagiaan tanpa batas, akan tetapi bagi sebagian kawula sebutan itu seolah Baginda Raja masih ada."

"Aku mendengar nama besarmu, Truwilun. Setiap hari semua orang membicarakanmu. Apakah kamu tiba-tiba saja menjadi orang sakti?"

"Hamba sama sekali tidak sakti, Baginda. Dan tidak tiba-tiba. Kalau semasa Baginda memerintah, hamba tidak menjalankan darma bakti, karena hamba merasa bahwa tanpa itu, alam telah berjalan dengan damai dan sejahtera."

"Dengan kata lain, kamu mau mengatakan sekarang ini zaman kemelut?"

"Baginda yang menyabdakan itu. Bukan hamba."

"Truwilun, katakan apa adanya. Di mana kelebihan Baginda Raja atas diriku, di mana kelebihan diriku atas putraku, dan di mana kelebihan putraku atas Baginda Raja?"

Sejenak Truwilun tepekur.

Dari balik bilik, Gendhuk Tri agak kecewa. Tadinya ia berharap bakal mendengar sesuatu yang bisa dijadikan bahan pembicaraan di belakang hari. Akan lebih menarik kalau Baginda bertanya mengenai selir atau minta jampi memikat asmara atau sejenis itu. Ternyata yang dibicarakan masalah Keraton

"Baginda tak perlu risau mengenai hal itu. Sejarah dan para Dewa sudah menuliskan jasa

besar Baginda. Segunung kebaikan telah Baginda tanamkan, curahkan untuk seluruh kawula. Tak ada yang bisa mengurangi."

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku, Truwilun.

"Aku sengaja datang untuk mendengar jawabanmu."

"Keunggulan Baginda Raja yang tak tertandingi ialah pandangannya seluas lautan tanpa tepi, sejauh angin bisa berembus. Baginda Raja Sri Kertanegara tidak melihat batas cakrawala. Jagat dan seluruh isinya bukanlah batas. Sepanjang sejarah para raja. Hanya Baginda Raja yang mampu melihat tanpa batas.

"Baginda Raja membuka jagat yang baru. Membuat batas-batas tanpa batas. Membuat gunung menjadi rendah dan bisa dilalui, membuat samudra bagai parit kecil yang bisa dilewati."

"Aku tidak mempunyai pandangan sejauh itu?"

"Kalaupun ada, Baginda Raja yang memulai.

"Baginda yang memulai tatanan di mana jagat yang diciptakan Baginda Raja masih perlu ditempatkan tata aturannya.

"Kelebihan raja yang masih sangat muda usia sekarang ini, dibandingkan dengan Baginda Raja, adalah kemampuan yang tak tertandingi. Di usia raja yang sekarang ini, Baginda sendiri masih bermain bunga, dan Baginda sendiri masih belajar menembang kidungan dasar. Raja Jayakatwang yang sekarang sudah memikul dan sanggup menjalankan tata pemerintahan Keraton.

"Apakah ini bukan kelebihan utama?"

"Apakah itu berarti aku terlalu pagi memberi kesempatan kepada putraku?"

"Cepat atau lambat, wahyu dari Dewa harus diteruskan. Baginda tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, karena waktu bukanlah kebenaran yang sejati."

Percakapan Takhta

"APA maksudmu?"

"Waktu adalah kebenaran yang dibuat oleh manusia. Bukan oleh Dewa di atas semua Dewa. Cepat atau lambat, cepat atau lama adalah semata-mata perhitungan kita manusia yang tak bisa melepaskan putaran waktu. Yang menghitung kala rembulan muncul dan tenggelam.

"Hamba ingin menjawab sekaligus pertanyaan Baginda mengenai apakah Putra Baginda bakal memerintah lama atau sebentar."

"Apakah itu berarti putraku hanya memerintah sementara?"

"Hamba telah menjawab sebisa hamba, Baginda."

"Aku ingin mendengar jawaban yang tidak harus ditafsirkan dua atau tiga kali. Kamu hanya harus menjawab: Apakah putraku bakal memerintah lama atau tidak?"

"Hamba telah menjawab. Dan itu tak perlu ditafsirkan. Lagi pula takhta dan kebijaksanaan tidak dihitung dari lama atau tidak lama.

"Baginda telah mendengar jawabannya, sebelum hamba berbicara."

Baginda terbatuk agak keras.

"Truwilun, katakan apakah aku keliru memilih Kala Gemet menjadi pewarisku?"

"Seorang raja tak bisa disalahkan, kecuali kalau mencabut kata-katanya. Dan Baginda tidak mencabut kata-kata Baginda.

"Apa yang harus disalahkan?"

"Selama ini aku percaya ramalan dan perhitungan para pendeta di Keraton. Bahwa anak turunanku dari Gayatri akan melahirkan raja yang tiada taranya di tanah Jawa. Apakah perhitungan ramalan itu terlihat olehmu?"

"Dengan sangat jelas, Baginda.

"Puncak-puncak Keraton akan mewujud, atas perkenan Dewa dari segala Dewa."

"Apakah itu berarti pertarungan perebutan takhta?"

Truwilun menunduk. Pundaknya menggigil.

Baginda menunggu.

"Hamba manusia yang sangat terbatas oleh kebodohan dan kepicikan...

"Kalau kamu bisa melihat dan tak mau mengatakan apa yang kamu lihat bukankah itu mengingkari dharma bekti-mu?"

"Hamba, Baginda, hamba..."

"Katakan..."

"Sejauh yang bisa hamba lihat, perebutan takhta tak akan terjadi lagi. Raja Muda Gelang-Gelang adalah yang terakhir kali ingin membelokkan aliran darah biru.

"Itu tak bisa terjadi lagi.

"Itulah takdir Dewa."

Baginda menghela napas lega.

Tetapi batuknya terdengar lagi.

"Ada sesuatu yang masih mengganjal dalam hatiku. Kalau benar suatu hari nanti Keraton akan memuncak dan memayungi jagat seluruh isinya, kenapa harus melalui jalan yang rumit?

"Apakah kamu akan menjawab bahwa semuanya karena waktu? Dan waktu adalah kungkungan manusia?

"Aneh.

"Truwilun, kamu mengetahui bahwa Raja tak bisa menarik kata-katanya kembali, sabda pendita ratu. Tetapi, apakah tidak lebih baik kalau takhta saya tarik kembali?"

"Hamba tidak melihat itu, Baginda.

"Takhta adalah wahyu. Takhta adalah jelmaan kekuasaan Dewa di atas semua Dewa. Kekuasaan di atas semua kekuasaan di bumi. Adalah pegangan di atas semua pegangan.

"Kalau ini digoyahkan, tata krama atau tata aturan akan jungkir-balik, dan rakyat akan risau, kacau, bagai ditumpahkan dari sumbernya.

"Baginda adalah pilihan Dewa."

"Apa betul begitu?

"Apa bukan karena saat itu, putra keturunan Singasari yang berada di medan pertarungan yang bisa dilihat adalah aku?"

"Dewa memilih Baginda, dan memperlihatkan itu."

"Dewa yang mana?

"Sebelum aku menjatuhkan pilihan kepada putraku, aku berdoa siang-malam. Aku bersemadi secara khusyuk. Tak ada petunjuk, tak ada wangsit. Tak ada suara apa-apa."

Suara Baginda tertahan lama.

Tanpa getaran. Tanpa gema.

"Apa itu artinya, Truwilun?"

"Artinya hanya kesangsian, Baginda...."

"Kesangsian?"

"Kalau benar Baginda tak mendengar isyarat apa pun, berarti selama ini tak pernah ada isyarat apa-apa. Berarti Dewa telah menyatu dalam diri Baginda."

"Aha, kamu pun masih ingin menghiburku?

"Saat-saat terakhir sisa hidupku ini, aku tak mempunyai teman berbicara seperti ini. Aku terkurung, sendirian, bolak-balik tak menentu. Aku merasa kehilangan pegangan, kehilangan suara yang mendesis yang dulu kadang kudengar lamat-lamat dalam hatiku yang dalam.

Tetapi aku tak peduli.

Dulu, aku tak peduli. Sekarang aku mencoba mencari, akan tetapi seperti kamu katakan aku tamu dari langit yang tak menginjak bumi."

"Raja yang besar adalah raja yang tak pernah menyesali dan mencabut apa yang dikatakan."

"Tetapi, Truwilun, apa sesungguhnya yang telah kulakukan? Aku menduduki takhta, dan aku tak berbuat apa-apa.

"Aku menduduki takhta, karena takhta itu disorongkan kepadaku. Karena aku butuh tempat duduk setelah kelelahan yang panjang.

"Apa yang kulakukan sebelumnya?

"Tak ada. Para senopati yang menghalau prajurit Jayakatwang. Yang menggiring pasukan Tartar hingga ke laut. Yang membuat penjagaan ketika mereka kembali.

"Aku hanya menjadi umbul-umbul, menjadi bendera yang dikibarkan. Hanya karena aku manusia, aku memutuskan ini dan itu. Yang bisa saja malah tidak pada tempatnya. Sehingga soal mahapatih saja berlarut-larut.

"Hanya karena akulah Raja yang tak bisa menarik kembali apa yang kukatakan, semuanya terjadi dan dianggap semestinya terjadi.

"Bukankah itu sebenarnya yang terjadi?

"Bukankah begitu banyak nasib manusia yang lain yang sangat tergantung pada sepatah kataku yang tak bisa ditarik dan tak akan dibantah?"

"Maaf, Baginda, hamba..."

"Aku tidak menginginkan jawaban yang menghibur.

"Kalau kamu menjadi aku sekarang ini, apa yang kamu lakukan Truwilun?"

"Hamba tak bisa diandaikan, Baginda."

"Kenapa tidak?"

"Hamba bisa diandaikan mahapatih, senopati, bahkan permaisuri. Tetapi bukan raja."

"Kenapa?"

"Karena takhta hanya satu, dan tak bisa diandaikan."

"Dengan kata lain, seharusnya aku menyadari itu sebelum aku mengatakan dan memutuskan sesuatu? Harusnya aku menyadari ini semua ketika aku masih memegang takhta dan bukan sekarang ini?

"Itukah yang akan kamu katakan?"

Truwilun menyembah.

Dalam.

Tepekur.

"Bukankah aku terlambat..."

"Tak ada yang terlambat untuk memulai berpikir sebagaimana seharusnya. Tak ada derajat atau pangkat yang membatasi untuk berbuat ke arah yang lebih baik.

"Banyak jalan ke arah itu.

"Jalan Buddha jumlahnya sembilan.

"Juga jalan yang lain."

"Apakah kalau aku berbuat baik bagi orang lain, bagi penduduk, bagi diriku sendiri, akan menghapus atau mengurangi kesalahanku?"

"Dewa yang memperhitungkan dengan maha adil, bukan sesama manusia."

"Tidak juga aku, walaupun aku Raja?"

"Raja hanya bisa memperhitungkan dirinya sendiri, bersama Dewa."

"Truwilun, kamu sudah mengatakan kejujuran yang luar biasa. Ini pertama kalinya aku mendengar suara yang jujur. Tapi sebenarnya aku berharap lebih dari ini.

"Terima kasih.

"Semoga Dewa memberkatimu.

"Kalau ada sesuatu yang bisa kulakukan untukmu, dan aku bisa melakukan, katakan sekarang juga."

Wajah Truwilun mendongak.

"Hamba tak pernah meminta sesuatu...."

"Kalau begitu aku yang meminta sesuatu padamu. Apa yang kamu minta?"

"Biarkanlah alam mengikuti iramanya. Angin tak bisa dikurung, rembulan tak bisa ditahan. Takhta akan tetap di tempatnya, tanpa perlu mengubah siang menjadi malam."

Baginda tertunduk.

Lama.

"Truwilun, bolehkah aku berguru padamu?"

"Seperti yang lainnya, hamba akan menerima. Seperti permintaan yang lain lagi, dari siapa pun, hamba akan menerima."

Baginda menganggukdalam.

"Dewa selalu mengasihi orang yang baik. Teruskan amal bekti-mu, Truwilun...."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 10 Mengulangi Sejarah

RAJA KERTARAJASA menangguhkan langkahnya.

"Ada yang tersimpan dalam sorot matamu, Truwilun. Katakan, sebelum entah kapan malam titisan mana kita bisa bertemu.

"Tak perlu ragu.

"Seluruh tubuhmu murni, akan tetapi yang terutama ialah sorot matamu. Itu sebabnya sejak pertama kali melihatmu, aku tak menaruh prasangka sedikit pun.

"Apa yang ingin kausampaikan?"

"Baginda lebih mengetahui."

"Adakah kegelisahan yang kurasakan juga dirasakan Baginda Raja?"

"Ketika merasa menjadi manusia, hamba kira tak ada bedanya. Semua manusia mengalami kegelisahan yang sama."

"Itu yang ingin kausampaikan, Truwilun?"

"Sesungguhnyalah, Baginda...."

"Apa dosanya sehingga Baginda Raja yang perwira, sakti, yang menurut kamu membuat batas tanpa batas, yang menguak cakrawala, yang meluaskan lautan dan mengikuti angin, harus mangkat secara mengenaskan? Apakah itu juga takdir? Apakah karena itu aku naik takhta?

"Apakah jalannya harus seperti itu?

"Demikian juga yang terjadi dengan putraku, sebelum raja yang sebenarnya muncul? Apakah semua raja harus mengulangi sejarah yang kitabnya dituliskan Dewa?"

"Hamba tak berani dan tak kuasa menjawab.

"Baginda Raja yang kondang sampai ke Keraton para Dewa, yang diakui dan dihormati, bukannya tidak menyadari kemungkinan datangnya bencana yang mengenaskan."

"Ah, kamu selalu memuji kebesarannya."

"Memang kenyataannya seperti itu, Baginda."

"Aha, apakah Baginda Raja bercerita padamu sebelumnya?"

Nada suaranya menegaskan rasa gusar yang tak tertutupi. Karena dalam hal begini, emosi yang lebih dulu berbicara. Bahwa seorang raja bisa emosional, sesuatu yang wajar karena yang dibicarakan juga kelas raja.

"Juga bercerita kepada Baginda."

"Oh ya?"

"Dalam Kidung Pamungkas, kitab terakhir yang direstui, Baginda Raja menceritakan semuanya secara jelas, Baginda."

"Truwilun, kamu lebih mengerti. Tolong sebutkan di bagian mana, kidungan keberapa yang mengatakan itu."

"Di semua lirik, dalam setiap kidungan."

"Diceritakan bahwa akan ada pengkhianat yang akan menewaskan Baginda Raja?"

"Lebih dari itu."

"Aku tak pernah membaca...."

"Kidung Pamungkas adalah kitab terakhir yang direstui Baginda Raja yang secara resmi diwajibkan untuk menjadi bacaan utama. Setelah Kitab Bumi dan Kitab Air, inilah kitab yang berikutnya.

"Maaf kalau bicara hamba lancang...."

"Teruskan..."

"Dalam Kidung Pamungkas, dari awal hingga akhir diceritakan mengenai manusia, yang akan bisa menjadi mahamanusia. Bahwa sesungguhnya manusia adalah sumber segala kehidupan, napas, dan juga tenaga dalam. Bahwa sesungguhnya manusia yang menguasai, yang bisa berubah menjadi apa saja. Diam bagai tanah, menggeliat bagai api, menyiram bagai air, terbang bagai burung, merayap bagai ular, menjilat bagai serigala...

"Manusia bisa berubah menjadi pendeta, ksatria, senopati, pangeran, bahkan raja, tapi juga bisa berubah menjadi cacing, kepinding, dan yang paling hina.

"Bahwa anak bisa menolak bapak, keponakan menyalahkan bibi, mertua bisa membunuh menantu, manusia melawan Dewa. Semua hanya bisa dilakukan oleh manusia."

"Aku mendengar semua itu."

"Bukankah secara gamblang telah diperkirakan bahwa seorang Jayakatwang bisa mengangkat senjata kepada Baginda Raja. Apa pun kebaikan

yang telah ditanam sejak Jayakatwang belum lahir."

"Oho, jadi itu yang kamu maksudkan telah mengatakan segalanya?

"Truwilun, apakah kamu lupa kisah mengenai Kidung Paminggir Bahwa kitab itu ditulis Eyang Sepuh dari Perguruan Awan, yang juga melahirkan Kitab Bumi! Bahwa Baginda Raja sedemikian murkanya, sehingga sejak saat itu Baginda Raja tak sudi melihat bayangannya sekalipun?

"Apakah kamu tak pernah mendengar, Truwilun?"

"Sejauh yang hamba dengar, begitulah permulaannya.

"Baginda Raja sedemikian murka, seperti siapa saja yang mendengarkan.

Karena dari kitab itu, kidungan yang ada bisa diartikan jauh melenceng dari kehendak para Dewa. Bahwa orang-orang paminggir, orang-orang yang tidak diperhitungkan, orang-orang kesrakat, selama ia masih manusia, bisa naik ke jenjang yang tinggi.

"Bahwa bukan hanya keturunan raja yang bisa memegang takhta. Bahwa orang-orang pinggiran, suatu ketika akan memegang kekuasaan, baik secara resmi ataupun tidak."

"Tunggu," Baginda memotong dengan cepat. "Apakah itu yang mau kamu katakan dari sorot sinar matamu tadi? Apakah itu ada kaitannya

dengan penerus setelah putraku Jayanegara memegang takhta untuk waktu yang tidak lama?

"Itukah yang ingin kamu katakan?"

"Hamba tak akan mengatakan apa yang samar dan tak terlihat. Kalau betul hamba bisa mengetahui, hamba tak akan berani berdusta."

"Truwilun, rasa-rasanya kamu mengetahui apa yang telah terjadi di Keraton Singasari. Sejauh ini keterangan yang ada agak simpang-siur. Apa yang sesungguhnya terjadi sehingga Baginda Raja tak mau menerima dan merestui Kidung Paminggir?"

"Kidungan itu diciptakan oleh Eyang Sepuh, karena perkenan dan permintaan Baginda Raja. Akan tetapi ketika kitab itu dijabarkan dan diuraikan, Baginda Raja merasa bahwa Eyang Sepuh menyiapkan kraman, pemberontakan besar-besaran seluruh rakyat. Bahwa mereka mempunyai hak yang sama untuk berada di kursi kekuasaan, di dampar kencana.

"Ajaran yang sangat kurang ajar.

"Meniadakan tata krama.

"Menjungkir-balikkan sejarah. Mengubah kemauan para Dewa."

"Dan kemudian Baginda Raja merasa bahwa itu yang akan terjadi?"

"Baginda Raja menegaskan, bahwa keleluasaan manusia tak pernah jelas batasnya. Bahwa kesempurnaan manusia akan dicapai saat menjadi maha-manusia."

"Truwilun, jelaskan padaku, kenapa Baginda Raja melihat kemungkinan menjadi mahamanusia pada diri manusia?"

"Hamba baru saja mengatakan, bahwa Baginda Raja membuat batas tanpa tepi. Usaha yang dilakukan Baginda Raja tak pernah setengah-setengah. Itu sebabnya seluruh senopati yang ada dikirimkan ke tanah seberang. Itu sebabnya Ksatria Pingitan didirikan. Itu sebabnya semua penduduk diajari ilmu silat yang bersumber dari Kitab Bumi secara besar-besaran.

"Hamba hanya bisa menangkap seujung rambut dari gagasan Baginda Raja yang maha luas, yang melihat sesuatu tanpa batas-batas yang ada. Demikian juga halnya dalam melihat manusia."

"Apakah ada pengaruhnya, dalam dunia persilatan dan keprajuritan?"

"Masih harus dibuktikan, Baginda.

"Sewaktu Kitab Bumi diresmikan sebagai ajaran resmi ilmu kanuragan, terjadilah perubahan besar-besaran yang luar biasa. Semua penduduk, semua lelaki, tanpa kecuali, bisa bermain silat. Setiap saat ada prajurit yang berada di tengah sawah, di tengah laut, di pasar.

"Rencana berikutnya untuk meresmikan Kitab Air, agak sayang, tak bisa dilaksanakan karena sejarah berjalan berbeda dari yang diperkirakan Baginda Raja.

"Apalagi dengan Kidung Paminggir.

"Adakah gemanya?"

"Kitab Bumi, Baginda bisa menemukan secara langsung. Sejak menghadapi prajurit dari Gelang-Gelang, hingga penggiringan pasukan Tartar yang kesohor, sampai sekarang ini.

"Pengaruh Kitab Air, sekarang mulai terasakan dengan munculnya Pendeta Manmathaba, Pangeran Anom, Gendhuk Tri, yang dalam beberapa waktu dekat ini akan meramaikan percaturan dunia persilatan.

"Kitab Paminggir... tak ada yang mampu meramaikan apa yang sesungguhnya bakal terjadi dengan gelombang perubahan dalam jagat ini. Sebab semua dibuka kemungkinannya."

"Berbeda dari Kitab Bumi dan Kitab Air, Kitab Paminggir dalam kidungannya sama sekali tidak menyinggung cara berlatih ilmu silat atau mengatur pernapasan."

"Justru karena itu agak mengerikan, Baginda. Dengan niat, niyatingsun menjadi mahamanusia, dengan bekal Kitab Bumi atau Kitab Air, segala apa bisa terjadi. Segala jalan bisa ditempuh dan diadakan.

"Tak ada lagi yang bisa dibedakan, mana jalan ksatria yang sesungguhnya dan mana jalan yang menjadikan pembenaran semata."

"Apakah aku masih akan mengalaminya?"

"Baginda sudah mengalami, sekarang ini...."

Baginda memejamkan matanya. Menghela napas berat.

Tubuhnya seperti menggigil.

Bersamaan dengan masuknya Pendeta Manmathaba yang menyembah hormat, bersila, dan menunduk dengan dalam.

Sanggar Pamujan di Simping

BAGINDA mengelus dagunya sambil mengembuskan napas kesal.

"Ada kabar apa, Manmathaba?"

"Duh, Baginda, semata-mata hanya karena menjalankan tugas dari Raja, sehingga hamba memberanikan diri menyeruak kemari. Segala dosa dan kehinaan sepenuhnya hamba tanggung.

"Berat menjadi senopati yang ngemban dawuh, menjalankan perintah Raja."

"Apa yang menjadi dawuh pada malam begini?"

"Raja telah membangun sanggar pamujan di wilayah Keraton yang paling tenteram, paling indah, di wilayah Simping. Sanggar pamujan yang lama telah diperbaharui, telah dijadikan lebih indah dari semua sanggar pamujan yang ada dalam wilayah kekuasaan Keraton.

"Bila Baginda berkenan..."

"Cukup!"

Baginda berdiri dengan gagah.

"Raja yang memberi titah itu anakku. Yang kujadikan raja karena kehendakku."

"Hamba hanya..."

"Tidak bisakah menunggu...

"Dewa Jagat Binatara, atas nama para Dewa yang kuasa, sedemikian inikah balas budi yang dilakukan putraku? Memberitahu ayahnya di tengah malam, agar segera berangkat ke Simping, agar tak berdiam lagi di Keraton?

"Mimpi pun tak pernah seperti ini."

Lalu dalam tarikan napas yang berikutnya, menatap ke arah Truwilun.

"Semua yang kamu katakan benar, Truwilun.

"Aku sudah mengalami masa itu. Sekarang ini. Mengulang apa yang dialami Baginda Raja. Hanya kali ini oleh putraku sendiri...."

Pendeta Manmathaba menyembah hormat.

"Tidak ada maksud buruk Raja.

"Baginda bisa memilih di mana saja...."

"Tanggalkan topengmu, Manmathaba.

"Aku mempunyai pengalaman lebih luas dari wilayah yang pernah kamu jelajahi. Apa pun kalimat yang dipakai, aku tak baik tinggal di Keraton.

"Karena kamu diminta menyampaikan malam ini juga.

"Luar biasa."

Tangan Baginda mengibas.

Pendeta Manmathaba masih menyembah.

"Apakah gerakan tanganku bahkan tak punya arti untuk memerintahkan kamu minggat dari hadapanku, Manmathaba?"

"Secepatnya, Baginda.

"Hanya saja Raja memerintahkan Truwilun menghadap...."

Alis Baginda berkerut.

"Tahukah kamu bahwa Truwilun tak akan meninggalkan tempat ini?"

"Hamba diperintahkan untuk menghadapkan. Sebisa mungkin hamba menjalankan tugas."

Mendadak Baginda menepukkan kedua tangannya keras sekali.

Tawanya menggelegar.

Sehingga Gendhuk Tri merinding.

"Ini hebat, kelewat-lewat.

"Aku tak mau mencampuri urusan siapa saja. Hanya ingin mendengar dari mulut Truwilun. Apakah kamu akan sowan kepada rajamu ataukah kamu menunggu di sini?"

Truwilun menyembah.

"Kalau batu tak bisa mendekat, manusia yang mendekati batu. Kalau gunung tak bisa mendatangi, manusia yang mendatangi."

Baginda mengangguk.

"Aku terluka, Truwilun.

"Sakit dadaku.

"Tapi aku ingin menitipkan putra. Barangkali kamu masih bisa berbuat sesuatu...."

Baginda menunduk, menepuk pundak Truwilun, mendekap. Sesaat.

Kemudian bergegas pergi, diiringkan prajurit yang mengawal.

Truwilun dan Manmathaba masih terus menyembah, sampai bau harum tubuh Baginda tak berbekas lagi.

"Kita berangkat sekarang, Senopati Manmathaba?"

Pendeta Manmathaba menyunggingkan senyumnya.

"Tadinya aku mengira kamu ini peramal sakti mandraguna, yang ilmunya linuwih, bisa melihat ke masa depan. Tak tahunya melihat apa yang terjadi sekarang saja tak mampu.

"Ilmu anak-anak yang kamu pamerkan tak ada gunanya bagiku.

"Bagaimana mungkin Raja tergugah memanggilmu? Apakah Halayudha itu yang ingin memancing di kericuhan?

"Truwilun, benarkah kamu bisa meramal? Benarkah kamu mempunyai ilmu nujum yang mengagumkan?

"Kenapa kamu tak bisa melihat siapa diriku yang sebenarnya? Kenapa kamu menyebutku Senopati Manmathaba?"

"Maaf, Senopati Manmathaba, rasanya Senopati tidak berharap disebut sebagai Pendeta, karena terlibat langsung dengan cara mengatur pemerintahan.

"Saya tak bisa menyebut sebagai Mahapatih, karena nyatanya masih ada Mahapatih Nambi, yang walaupun tidak berada di Keraton, masih memegang pangkat tersebut. Dan Raja belum berniat mengangkat dua mahapatih."

"Raja dan Permaisuri telah mengatakan dan menjanjikan pangkat itu "

"Kalau demikian halnya, kenapa Senopati Manmathaba kuatir dengan kebodohan saya?"

Manmathaba berdiri.

Tangannya menepiskan pakaian yang dikenakan.

"Apa pun atau siapa pun, tak bisa bermain-main denganku. Tidak juga kamu atau Halayudha. Setiap saat aku bisa melumatkan tubuhmu.

"Truwilun, bersiaplah.

"Para pengawal akan menyertaimu."

Truwilun menunduk hormat. Menghela napas. Lalu berjalan ke arah halaman. Menemui Cantrik yang masih mengikuti.

Para prajurit Keraton bersenjata lengkap mengawal dari segala penjuru.

"Saya berangkat dulu, Cantrik...."

"Sumangga..."

Sampai di sini Gendhuk Tri tak melihat apa-apa. Karena bayangan Truwilun makin menjauh dan hilang dalam kegelapan.

Janaka Rajendra menghapus keringat di dahinya.

"Pangeran Anom..."

"Apa, Adik Tri?"

"Rasa-rasanya akan banyak terjadi perubahan dalam Keraton. Untuk sementara pasti akan merepotkan Pangeran. Karena itu, bagaimana kalau kita berpisah di sini saja? Saya akan meneruskan perjalanan seorang diri, dan Pangeran tak perlu menerjang bahaya...."

"Adik Tri, kalau Adik tidak menghendaki saya temani, Adik bisa mengatakan langsung. Saya akan pergi dengan sendirinya. Tapi kalau memakai alasan yang lain, saya tak akan menerima. Tak ada sanggar pamujan di Simping bagi saya...."

Gendhuk Tri menggeleng cepat.

"Bukan begitu masalahnya."

"Kalau begitu, biar saja saya menemani Adik."

Kali ini Gendhuk Tri yang menyeka keningnya.

"Baiklah, baiklah.

"Kita berdua tak perlu mempertengkarkan masalah ini. Hanya kelihatannya Keraton akan membara kembali...."

Yang namanya Keraton selalu membara, Adik. Saya hidup dan dibesarkan di Keraton.

"Ya, ya, Pangeran benar.

"Akan tetapi sekali ini..."

"Selalu begitu...."

"Ya sudah, selalu begitu!

"Yang sekarang ini, raja sekarang ini, ternyata mulai mengasingkan Baginda. Dalam pengaruh Manmathaba yang sakti dan jahat, seluruh Keraton bisa porak-poranda. Agaknya yang bernama Halayudha juga masih berperan.

"Saya mempunyai dugaan kuat, bahwa Halayudha yang langsung melaporkan kepada Raja, bahwa Baginda datang ke Kiai Truwilun Dan mengusulkan sesuatu, agar Raja berada di tanah yang lapang, tak ada batu sandungan.

"Melihat ketelengasan hati Raja dan cara memutuskan perkara begitu cepat, bukan tidak mungkin sekarang ini semua telah terbasmi.

"Semua siapa saja?

Hampir saja Gendhuk Tri menyebutkan nama Upasara. Nama itu sudah bergantung di ujung lidahnya, akan tetapi ditelan kembali.

"Raja benar-benar sendirian. .

"Senopati Agung Brahma dikirim ke seberang. Kemudian Baginda ditempatkan di sanggar pamujan, di Simping. Mahapatih Nambi diistirahatkan.

"Tak ada lagi yang tersisa."

"Kalau semua yang menghalangi dihabisi, atau yang dianggap melawan dihabisi seketika, wah,

akan banyak korban. Termasuk Upasara Wulung yang masih menjadi tawanan."

"Kenapa Pangeran lebih memperhatikan Kakang Upasara?

"Tak ada yang tidak saya kagumi dalam diri Upasara Wulung. Ksatria yang begitu luhur budinya, tetapi begitu buruk nasibnya.

"Mudah-mudahan jasadnya dimakamkan dengan baik."

"Ngawur!" Kali ini Gendhuk Tri berteriak keras, hingga seluruh isi rumah terkejut.

"Siapa yang bilang Kakang Upasara sudah meninggal?

Tata Tentrem

JANAKA RAJENDRA terkejut melihat reaksi Gendhuk Tri. Lebih terkejut lagi karena serentak dengan itu puluhan prajurit menyerbu masuk.

Ruangan bagian dalam yang tadinya lengang, sepi, kini dipenuhi para prajurit yang berdiri dengan senjata terhunus. Gendhuk Tri dan Janaka Rajendra yang berada di balik ruang utama melihat bayangan Cantrik menyelinap masuk.

Wajahnya tampak kuyu, sedih, prihatin, menggeleng lembut.

"Barang siapa menyebut-nyebut nama Upasara Wulung, harap segera keluar," terdengar perintah dari salah seorang pemimpin prajurit.

Gendhuk Tri ragu antara menampakkan diri atau bersembunyi.

"Kalian tak bisa menyembunyikan diri terus-menerus. Kalau tikus tak mau keluar, rumahnya yang dibakar."

Ini yang tersirat dari wajah Cantrik.

Bahwa kesulitan yang utama, rumah yang didiami ini bisa diobrak-abrik atau bahkan dibakar. Dengan demikian akan terjadi keonaran, dan masyarakat yang sedianya datang berobat kepada Kiai Truwilun jadi tidak mempunyai tempat lagi.

"Maaf...," kata Gendhuk Tri lirih.

Sekali menekuk lututnya, tubuhnya melayang dari bagian belakang. Sehingga memancing para prajurit agar ke bagian lain rumah.

Namun ternyata di sana sudah ada pasukan yang menunggu.

"Mau lari ke mana, tikus kecil?"

Rasa dongkol Gendhuk Tri meninggi sampai sebatas leher.

"Aku di sini. Marilah mendekat, biar kalian mengetahui siapa aku. Jangan main sesongaran, membusungkan dada seperti anak kecil. Kalian boleh menjajal menangkapku, setelah kalian mengatakan apa salahku."

"Sungguh tak kukira, anak gadis kemarin sore berani bermulut lebar. Masih berani bertanya apa salahnya?

"Sungguh berlebihan.

"Ketahuilah bahwa kami semua ini para prajurit penjaga keamanan, menjaga tata tentrem, agar semua berjalan tertib dan damai. Kami berhak menahan dan mengetahui serta menanyakan hal-hal yang dianggap bisa mengganggu tata tentrem.

"Karena kamu meneriakkan nama Upasara, lebih baik kita bicara di tempatku bekerja."

Diam-diam Gendhuk Tri merasa heran.

Rasanya belum sepekan lalu ia malang-melintang di Keraton. Rasanya saat itu seluruh prajurit Keraton melihat ke arahnya. Meskipun sekarang penampilannya sedikit berbeda, akan tetapi bukan berarti tak bisa dikenali dengan gampang.

Namun nyatanya para prajurit yang mengepungnya ini sama sekali tak mengenali. Berarti mereka adalah para prajurit yang baru.

Yang agaknya dibentuk secara mendadak untuk menjadi prajurit yang menjaga tata tentrem, agar masyarakat menjadi tertib dan damai. Dilihat dari sisi ini benar dugaannya semula. Bahwa selalu banyak perubahan mendadak yang dilancarkan dari Keraton.

Bahkan membicarakan Upasara saja dinilai mengganggu tata tentrem sehingga harus berurusan dengan pihak prajurit Keraton.

"Memangnya apa salahnya menanyakan Kakang Upasara?"

"Tak perlu berpura-pura. Larangan pertama yang dikeluarkan adalah dilarang keras membicarakan siapa atau apa yang melakukan kraman di hari penobatan.

"Kalau mau sok gagah, akui kesalahanmu."

Gendhuk Tri merasa sebal. Tangannya bergerak cepat. Memutar ke depan, sementara kakinya juga membuat gerakan memutar. Tubuhnya bergerak, dan seirama dengan itu, dua prajurit yang berada di depan terdorong dalam putaran. Hanya dengan sekali menyentak dan menarik tenaganya, dua prajurit itu bertubrukan. Jatuh berimpitan dan berteriak.

"Tidak berhenti di situ saja, Gendhuk Tri menerjang maju. Setiap gerakan, baik dengan siku, tinju, tendangan, sabetan, membuat para prajurit yang bersiaga gagah jadi tunggang-langgang. Buyar tak tentu tempatnya berdiri.

"Apalagi ketika Janaka Rajendra ikut bergabung.

"Belum tiga jurus dimainkan bersama, para prajurit yang mengepung terpontang-panting. Sebagian besar malah tergeletak di tanah sambil memegangi bagian tubuhnya yang benjol atau kesakitan.

"Adik, jangan kita buat onar di sini. Pasti sebentar lagi akan datang bantuan."

"Sayang juga. Ini permainan menarik. Tetapi daripada Cantrik tertimpa bencana, kita lebih baik pergi."

Gendhuk Tri menotol dan tubuhnya melayang ke angkasa dengan indah. Janaka Rajendra melakukan gerakan yang sama. Sehingga keduanya bagai pasangan penari yang sedang memamerkan kebolehannya. Apalagi ketika keduanya turun bersamaan, menotol tanah, dan kemudian dengan gerakan yang sama melayang kembali.

Bagai sepasang kupu-kupu yang menari.

Hanya karena Gendhuk Tri tak ingin melibatkan Truwilun dan Cantrik serta penduduk yang berobat, ia segera melarikan diri ke arah yang lebih jauh lagi.

"Pangeran, berapa lama sebenarnya kita berjalan?"

"Kenapa, Adik?"

"Bukan kenapa-kenapa. Rasanya belum ada sepasar kita berada di Keraton kini keadaannya jauh berubah. Para prajurit yang siap mengamankan tata tentrem berkeliaran di sembarang tempat. Memata-matai setiap sudut, menangkap semua pembicaraan."

"Mereka menjadi sangat hati-hati."

Hal ini terbukti pada keesokan harinya. Ketika keduanya melintas di depan pasar yang biasanya ramai di pagi hari. Tempat yang menguntungkan karena di pinggiran jalan menuju ke arah Keraton. Beberapa waktu yang lalu, Gendhuk Tri selalu menemukan tempat yang menyenangkan untuk mengisi perut.

Sekali ini sangat sepi.

Masih ada satu atau dua warung yang berjualan. Akan tetapi selebihnya tutup, dan lebih banyak prajurit yang membawa tombak dan pedang, berjalan kian-kemari mengawasi keadaan secara mencolok.

"Saat pasukan Tartar menyerbu Keraton, tak dijaga seperti sekarang ini."

"Sssttt, jangan bicara keras-keras, Adik."

"Ini benar-benar keterlaluan. Kalau menjaga tata tenteram dengan berlebihan, pasar pun menjadi sepi."

Tetapi Gendhuk Tri menyadari bahwa cara pengamanan yang sekarang ini sangat membatasi gerak-geriknya. Jangan kata mendekat ke arah Keraton, di jalan pun diawasi dengan ketat. Lebih membuatnya kecut, karena hampir semua yang ditemui tak mau menjawab apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan beberapa orang segera memalingkan mukanya dan pergi meninggalkan begitu saja.

Kesadaran lain yang menyelinap dalam benaknya ialah bahwa rumah yang dipakai Truwilun bisa ditutup. Kalau dilihat sebagai sumber keonaran, Cantrik akan menemui kesulitan besar. Juga masyarakat yang datang ke tempat itu.

Gendhuk Tri sedikit menyesali apa yang diperbuat.

"Kita masih bisa berbuat sesuatu, kalau mau...."

"Apa?"

"Misalnya kita memberi laporan kepada pengawal Keraton, bahwa Cantrik dan Truwilun tak pernah berbuat jahat atau merencanakan gangguan...."

"Siapa yang bisa menjamin?

"Pangeran Anom? Dengan menyebut nama itu saja pasti sudah mengundang bahaya."

"Repot juga.

"Bagaimana sebaiknya, Adik?"

Pembicaraan mereka juga tidak bisa berjalan lancar. Karena sesekali harus berdiam, sewaktu ada iringan prajurit yang berbaris bersama.

"Saya tak tahu. Kalau mau tahu apa yang terjadi di dalam Keraton, hanya dengan satu jalan. Mendaftarkan diri menjadi prajurit."

"Mana mungkin? Saya akan segera dikenali."

"Masa Pangeran tak mempunyai kenalan sedikit pun? Dulu kan berdiam di Keraton."

"Semua yang dekat hubungannya dengan saya ikut pindah."

"Pasti bukan semuanya. Masih ada yang tersisa."

Janaka Rajendra membenarkan gagasan Gendhuk Tri. Keduanya menyusup ke arah salah seorang kerabat Keraton. Dengan mengendap-endap, Janaka Rajendra bisa menemui, dan setelah meyakinkan bahwa dirinya sekadar mampir untuk pergi lagi, bisa memperoleh keterangan.

Yang intinya seperti yang telah diduga Gendhuk Tri.

Sejak penobatan Raja Jayanegara, wilayah sekitar Keraton dijaga oleh prajurit khusus. Tugas utamanya ialah menjaga agar tata tenteram bisa terlaksana. Siapa saja yang dicurigai berbuat onar, bisa ditangkap. Siapa saja dapat dikenai tuduhan seperti itu. Sehingga dalam waktu yang sangat singkat, beberapa orang lebih suka meninggalkan wilayah dekat Keraton secara diam-diam.

Karena yang terjadi semacam balas dendam. Para prajurit baru bisa menangkap siapa saja, dengan alasan mengganggu ketenteraman. Situasi sangat buruk karena para pedagang dan para saudagar tak bisa bergerak. Bahkan di pelabuhan tak ada kegiatan sama sekali. Kegiatan seolah berhenti.

Hanya mereka yang sakit, sudah tua, dan tak bisa menjadi prajurit yang berani bertahan.

Janaka Rajendra menitikkan air matanya.

Di Langit, Mega Pun Tak Bersisa

GENDHUK TRI tak menduga keprihatinan Pangeran Anom sedalam itu. Selama ini dianggapnya hanya sekadar basa-basi kalau membicarakan Keraton atau rakyat kecil. Kalau ada sedikit perhatian, itu juga sebatas para pengikutnya.

Akan tetapi ternyata Pangeran Anom mempunyai perhatian yang mendarah daging. Tetesan air mata duka memperlihatkan hubungan batin selama ini.

"Kalau keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, entah apa jadinya nanti.

"Adik Tri, saya akan sowan ke Raja."

"Mana mungkin...."

"Saya sangat mengenal Raja. Kami dilahirkan dengan usia yang tak jauh berbeda. Kami dibesarkan dalam tradisi yang sama. Kami masih dipertalikan oleh darah yang berdekatan.

"Rasanya segarang apa pun, Raja masih akan mendengarkan apa yang saya katakan. Seperempat bagian saja didengarkan, akan memperbaiki keadaan."

"Apa yang Pangeran rencanakan?"

"Menyampaikan bahwa keadaan ini sangat gawat. Kalau sampai pasar dan pelabuhan tak ada kegiatan, berarti habislah semuanya. Kalau sampai penduduk merasa tak tenteram berdiam di rumahnya sendiri, itu pertanda keruntuhan kepercayaan."

"Lalu?"

"Saya tahu Adik akan menertawakan saya. Akan tetapi inilah kewajiban saya menyampaikan hal yang sebenarnya."

"Itu baik, Pangeran.

"Akan tetapi Pangeran justru akan menemui bahaya. Senopati Agung Brahma akan diungkit-

ungkit, demikian juga Ibu. Semua jadi berantakan."

"Barangkali akan begitu. Namun saya tak bisa berdiam diri. Demi kebesaran Keraton, demi kebenaran..."

"Kalau Pangeran memang mantap, silakan."

Janaka Rajendra mengangguk.

"Selama ini saya ingin menemani Adik. Tetapi ternyata saya tak bisa memenuhi janji. Segera setelah semua urusan ini selesai, saya tetap akan mencari Adik."

Gendhuk Tri seperti tertusuk sentuhan halus di relung hatinya.

Selama ini mereka selalu berduaan. Selama ini Gendhuk Tri menduga bahwa Pangeran Anom mati-matian ingin berdekatan dengannya. Sehingga melupakan segala urusan. Termasuk kembali ke tanah seberang.

Ternyata itu belum semuanya.

Ternyata di balik itu, masih ada nada ksatria yang tetap bisa berbicara.

Kalau selama ini Gendhuk Tri ingin melepaskan diri dari Pangeran Anom sekarang justru merasa berat. Akan tetapi, sebaliknya dari menahan, Gendhuk Tri malah mengangguk.

"Selama ini semua kebaikan Pangeran..."

"Saya tak ingin mendengar ucapan terima kasih dari Adik. Kita bukan orang lain yang perlu mengutarakan itu."

"Baik kalau tak perlu ucapan seperti itu.

"Pangeran... saya minta Pangeran berhati-hati."

"Demikian juga Adik.

"Kalau sempat bertemu Kakang Singanada, sampaikan permintaan maaf saya. Dan salam saya, serta rasa iri saya akan kebahagiaannya."

Gendhuk Tri menjilat bibirnya.

"Juga kepada Upasara Wulung, ksatria yang saya kagumi.

"Kalau saya mau bicara jujur, saya rela kalau Adik hidup berdampingan dengan Upasara. Maaf, saya tak berhak berbicara seperti ini.

"Barangkali karena akan berpisah sebentar lagi, saya bicara secara ngawur. Tapi ini semua perasaan saya, yang menjadi lebih lega kalau saya katakan. Adik Tri mau mengerti?"

Tak ada cara lain selain mengangguk.

"Saya tak tahu nasib apa yang akan terjadi pada diri saya. Keraton telah berubah menjadi kuburan raksasa. Siapa yang masuk ke dalamnya tak bisa keluar lagi.

"Barangkali hal yang sama akan terjadi pada diri saya.

"Kalau semua itu terjadi, Adik Tri... biarlah saya alami sendiri. Saya sempat mempunyai kenangan kehidupan yang paling indah.

"Sewaktu bersama Adik."

Wajah Gendhuk Tri berganti antara merah malu dan dingin kuatir.

"Kalau saya selamat, orang yang pertama saya cari adalah Adik Tri. Maukah Adik bertemu lagi dengan saya?"

"Dengan senang hati, Pangeran."

Janaka Rajendra tersenyum.

Tangannya gemetar memegang bahu Gendhuk Tri.

Tanpa suara.

Tanpa kata-kata.

Lalu bergegas berjalan menjauh. Melangkah ke arah pintu luar tanpa menoleh. Gendhuk Tri ingin meneriakkan sesuatu, akan tetapi mulutnya terkunci. Dan hati kecilnya merasa dingin.

Ada sesuatu yang turut hilang bersama langkah-langkah Pangeran Anom Seperti langit sekarang ini. Bersih dari mega. Tampak sedemikian luas tapi mengesankan kosong. Gendhuk Tri termangu.

Apa sesungguhnya yang telah terjadi dengan dirinya?

Hanya dalam waktu yang singkat, sangat singkat. Sewaktu dirinya kena racun pagebluk, diam-diam Pangeran Anom membantu. Lalu di tengah pertarungan di halaman Keraton, terang-terangan Pangeran Anom membantunya. Sampai ketika merawat dan mencoba mengobati Singanada, kemudian mempelajari Kitab Air bersama Kiai Sambartaka.

Sehingga akhirnya mengikuti perahu ke negeri seberang, dan lebih dulu ke pinggir.

Ada sesuatu yang aneh, yang menggembirakan.

Tetapi juga memilukan.

Daya asmara yang tulus, yang rela, yang murni dari Pangeran Anom menggugah jiwanya. Menyentuh kedewasaannya. Membuka simpul yang talinya tak disadari.

Apakah selama ini Pangeran Anom kecewa kepada sikapnya yang tak memberi jaminan sesuatu di belakang hari? Ataukah sikapnya yang agak tiba-tiba ingin masuk ke Keraton lebih dikarenakan mendengar nama Upasara? Yang sangat dikagumi dan rela menyerah dalam persaingan asmara? Ternyata tidak gampang menerima kenyataan ini.

Jauh dalam hatinya, Gendhuk Tri tidak meremehkan Pangeran Anom. Tidak menganggap sebagaimana ia mengenal Galih Kaliki dulu, atau bahkan Dewa Maut. Bahkan diakui secara diam-diam, hatinya mulai tertarik dengan segala kebaikan dan kebajikan serta perhatiannya yang berlebih.

Semua dirasakannya sebagai daya tarik utama Pangeran Anom. Di samping wajahnya yang bercahaya.

Kalau ia tak bisa memberikan harapan atau janji tertentu, karena itulah kenyataan yang sesungguhnya. Gendhuk Tri tak tahu harus mengatakan apa, harus menjanjikan apa.

Ketulusannya tak menghendaki ia mengatakan sesuatu yang lebih banyak untuk menenteramkan hati atau menghibur.

Tidak. Selama ini hatinya sudah tercabut untuk Kakang Upasara Wulung. Tak ada orang lain yang bisa menggantikan kedudukan Upasara di dalam hatinya.

Tapi juga disadari bahwa itu semua tidak mungkin.

Saat kesadaran itu membayang, secara tidak langsung ia menjatuhkan pilihan kepada Singanada. Dan tekadnya sudah bulat. Ia tak bisa mempermainkan kepercayaan yang ditumpahkan kepadanya, dan telah disanggupi.

Itu sebabnya ia merasa sangat kikuk terhadap Pangeran Anom.

Di satu pihak daya asmara perlahan tumbuh, tapi di pihak lain dimatikan perlahan karena tak ingin membuat kekecewaan lebih besar di kelak kemudian hari.

Kalau ada sesuatu yang menghibur Gendhuk Tri ialah bahwa selama ini hubungannya dengan Pangeran Anom baik-baik saja. Tidak saling menyakiti, tidak mendustai dari lubuk hati masing-masing.

Gendhuk Tri tersadar dari lamunannya ketika meninggalkan kediaman kerabat Keraton, dan di sudut jalan ada papan pengumuman yang ditulis besar-besar.

Pemberitahuan bahwa barang siapa melihat orang atau menemukan senjata yang mencurigakan, diharapkan segera melaporkan kepada prajurit Keraton. Barang siapa melihat orang asing yang selama ini belum pernah dilihat ada di sekeliling Keraton, diharapkan melaporkan. Barang siapa merasa diajak membicarakan sesuatu mengenai tata kenegaraan, diharap melaporkan kepada prajurit Keraton.

Barang siapa...

Makin lama Gendhuk Tri makin menyadari bahwa suasana Keraton memang lebih mengerikan dari yang dibayangkan. Membersit rasa kuatir akan nasib yang menimpa Pangeran Anom.

Benarkah Keraton menjadi kuburan raksasa?

Siapa yang masuk tak akan keluar lagi?

Gendhuk Tri menepi ketika terdengar langkah para prajurit. Di barisan depan terlihat enam belas prajurit berkuda yang mengibarkan panji. Diiringi barisan yang rapat. Agaknya mereka tengah mengawal seorang bangsawan, kalau dilihat cara pengawalannya. Agaknya sedang dalam keadaan tergesa.

Gendhuk Tri tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya ketika melihat selintas bahwa yang dikawal beramai-ramai itu adalah Ratu Ayu Azeri Baijani.

Atau matanya yang salah lihat?

Memasang dan Menelan Umpan

MESKIPUN jarak penglihatan cukup jauh, Gendhuk Tri bisa mengenali Ratu Ayu walau hanya sekelebatan. Baginya tokoh yang satu itu bisa menjadi jelas dalam angannya.

Pertanyaan pertama yang segera muncul ialah apa yang sesungguhnya direncanakan di balik penampilan Ratu Ayu. Karena agaknya arak-arakan yang sekarang terjadi seperti sengaja mempertontonkan hal ini. Semacam memasang umpan.

Kalau benar dugaannya, berarti memang ada yang diarah. Siapa lagi kalau bukan Upasara Wulung?

Gendhuk Tri bersorak dalam hati. Kalau ini benar, berarti Upasara bisa meloloskan diri. Rada mustahil, akan tetapi bukannya tidak mungkin. Dan karena masih berada di sekitar Keraton, atau diduga begitu, Upasara dipancing kembali pemunculannya dengan menampilkan Ratu Ayu.

Atau ada hal lain?

Gendhuk Tri tak bisa menebak dengan tepat, tak bisa mencari pegangan dugaannya, karena kemudian disusul barisan prajurit yang lain. Yang berjajar rapi, mendatangi penduduk sekitar.

"Aku, Senopati Jaran Pengasihan, yang berkuasa atas keamanan dan ketenteraman wilayah Keraton, dengan ini menyatakan bahwa para penduduk Majapahit tidak diperkenankan melakukan segala sesuatu yang tidak mendapat restu dariku.

"Segala hal yang bertentangan dengan ini dapat dikenai hukuman."

Bahwa setiap penguasa baru memunculkan senopati baru, bukan sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi bahwa penguasa yang baru kelihatan perlu turun tangan sendiri menerangkan kepada penduduk, di saat ada barisan lain yang secara sengaja mengarak Ratu Ayu ini membuatnya bertanya-tanya.

"Tak ada yang perlu ditonton, tak ada yang perlu dilihat. Semua penduduk dianjurkan kembali ke rumah masing-masing, dan hanya menerima komando dariku."

Belum habis bicaranya, prajuritnya segera membubarkan kerumunan. Sesuatu yang agak sia-sia, karena iringan prajurit yang membawa Ratu Ayu bersorak riuh rendah.

Bahkan kemudian bernyanyi bersama:

Seekor kuda membawa beban

masuk ke Keraton

ia merasa dirinya prajurit

yang dimakan tetaplah rumput

seekor kuda tak pernah makan nasi

apa pun yang digendongnya....

Menurut Gendhuk Tri ini agak keterlaluan. Jelas bahwa rombongan yang mengiringkan Ratu Ayu

sengaja menyindir dengan tembang yang biasa dimainkan anak-anak. Dari liriknya, arahnya meledek Senopati Jaran Pengasihan. Karena kuda yang dimaksudkan dalam lirik itu artinya sama saja dengan jaran.

"Jangan terpancing emosi. Kita prajurit menjaga ketenteraman. Selama mereka hanya bersorak-sorai, biarkan saja. Akan tetapi jika mulai membuat keonaran, aku perintahkan untuk mengambil tindakan tegas dan keras."

Gendhuk Tri makin melongo.

Mana mungkin dalam wilayah dinding Keraton bisa muncul dua komando yang bertentangan? Agaknya juga, kedua kelompok ini saling menunggu, saling memasang umpan, agar kelompok lain bergerak lebih dulu, untuk kemudian bisa diamankan.

Persaingan bukan sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi kalau diperlihatkan secara terbuka, dalam wilayah dinding Keraton, kelihatannya sangat tidak menggembirakan.

Mau tak mau Gendhuk Tri bertambah gelisah. Berarti di Keraton sendiri masih berlangsung perebutan kekuasaan secara terang-terangan. Sehingga sampai tingkat para senopati berebut keunggulan. Kalau begini situasinya, Pangeran Anom akan sia-sia. Sebelum ia melangkah masuk, sudah disergap oleh kelompok yang berbeda dan akan saling memanfaatkan.

Gendhuk Tri tak habis mengerti. Dalam waktu yang sangat singkat, segala tata aturan bisa

jungkir-balik tidak keruan. Kini bahkan pertengkaran pendapat itu mengakar sampai ke tingkat para prajurit.

"Penduduk tidak diperkenankan menyimpan senjata. Baik keris, tombak, pedang, cundrik, atau apa saja. Selain prajurit yang resmi, sama sekali tidak diperkenankan. Bagi yang lain, akan dikenai hukuman."

Gendhuk Tri mendekat ke arah barisan prajurit yang mengawal Ratu Ayu. Kini dalam jarak yang lebih dekat, matanya bisa melihat bahwa Ratu Ayu memang masih seperti gelaran yang dipakai.

Wajahnya benar-benar mencerminkan ratu. Keayuannya segera bisa diakui.

Hanya sekarang tubuhnya kelihatan sangat kurus, wajahnya pucat, cara duduknya di atas joli terbuka seperti tak ada tenaga sama sekali.

Gendhuk Tri mencari-cari kalau-kalau melihat bayangan Senopati Sariq atau pengikut Ratu Ayu yang setia. Namun kelihatannya tak ada wajah yang asing.

Gendhuk Tri menyadari bahwa Ratu Ayu seperti terkena pengaruh kekuatan sihir, atau semacam bubuk pagebluk, sehingga hanya badaniahnya saja yang dihadirkan. Pandangan matanya kosong melompong.

"Ratu Ayu, di mana Adimas Upasara?"

Teriakan yang sangat akrab di telinga Gendhuk Tri.

Itulah suara Nyai Demang!

Benar, bersamaan dengan itu muncul sosok bayangan yang menggendong mayat di punggungnya.

Dengan pemunculan Nyai Demang, para prajurit pengawal segera membuat barisan pertahanan. Akan tetapi dengan menepiskan kiri-kanan sambil terus melangkah mendekat, barisan para prajurit terdepak ke kanan dan kiri.

Bagai ditebas dengan kekuatan yang besar.

"Ratu, di mana Upasara?"

Mendadak terdengar terompet dan genderang ditabuh bertalu-talu. Dari arah Keraton muncul barisan yang lain. Dipimpin senopati yang lain, yang segera menuju ke arah Nyai Demang.

"Aku, Senopati Kebo Pengasihan, memerintahkan agar semua prajurit mundur. Biarlah aku yang membereskan wanita tidak waras ini."

Belum habis kata-katanya, Nyai Demang menyambar ke arahnya. Dengan sekali tekuk, Senopati Kebo Pengasihan berada dalam cengkeramannya. Tubuhnya diangkat ke atas.

Digoyangkan.

"Kamu mengerti apa urusan ini?"

Dengan sekali sentak, tubuh Senopati Kebo Pengasihan melayang dan ambruk ke tanah.

Nyai Demang maju ke arah joli. Kedua tangannya bergerak cepat dan para prajurit yang

menjaga joli terlempar sambil mengeluarkan jeritan mengerikan.

"Ratu Ayu, kamu masih mengenaliku?" Suara Nyai Demang sangat jelas nadanya. Tidak seperti sebelumnya yang hanya bisa berhaha-hihi tak keruan.

Ratu Ayu menganggguk.

"Di mana Adimas Upasara? Apa benar mereka telah menguburkannya di perut binatang buas?"

Gendhuk Tri tak bisa menahan diri. Tubuhnya melayang ke depan, dan hinggap di sisi Nyai Demang!

"Ke mana kamu selama ini?"

"Nyai, kamu baik-baik saja?"

"Apa benar Upasara diumpankan ke binatang buas?"

Gawat, pikir Gendhuk Tri.

Dalam keadaan seperti ini, ternyata Nyai Demang belum pulih kesadarannya. Dilihat dari pembicaraannya yang masih melantur, bisa dimengerti keadaannya. Meskipun sudah lebih baik, akan tetapi pengaruh kekuatan Eyang Kebo Berune yang menempel di punggungnya tidak hilang sepenuhnya.

Gawat juga karena ternyata Ratu Ayu, dalam pengertian yang berbeda, juga mengalami nasib yang sama.

"Nyai segalanya belum jelas. Mari kita sama-sama membuktikan di mana kebenaran yang sesungguhnya.

"Ratu Ayu, apakah kamu bisa berbicara?"

Ratu Ayu mendongak sebentar.

Lalu menunduk lagi.

"Nyai, mari kita masuk ke Keraton. Kita jebol apa yang menghalangi."

"Untuk apa?"

"Untuk menjemput Kakang Upasara."

"Siapa?"

"Adimas Upasara!" teriak Gendhuk Tri kesal.

"Baik. Mari..."

Nyai Demang segera membalikkan tubuh. Tidak lagi memedulikan Ratu Ayu.

Perhitungan Gendhuk Tri mengenai Nyai Demang tak meleset. Meskipun sudah lebih bisa diajak bicara, akan tetapi Nyai Demang yang sekarang ini hanya tubuhnya saja yang sehat. Pengaruh utama masih tetap kekuatan dalam dari Eyang Kebo Berune.

"Segala macam patung boneka kecil, menyingkirlah."

Sekali menggebrak, Gendhuk Tri membuka jalan. Dengan Nyai Demang di sampingnya, lima jurus berikutnya mereka berdua telah sampai di depan pintu utama.

"Tak semudah itu masuk ke Keraton...."

Pendeta Manmathaba tersenyum dingin. Di tangannya, Bandring Cluring berayun-ayun.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 11 Pukulan Lima Arah

GENDHUK TRI bersiul.

"Pendeta tua, kamu tak bisa main-main lagi dengan segala jenis ilmu kebal kulit kentang. Mari, aku jajal sedikit...."

Seperti watak yang sebenarnya, Gendhuk Tri benar-benar tak mau menunggu lawan atau kawan. Tidak menunggu reaksi Manmathaba ataupun persiapan Nyai Demang. Tidak menunggu apakah gertakannya berhasil mempengaruhi atau tidak.

Tangan kirinya menyabet ke kiri, ke arah yang kosong, sementara tubuhnya membalik. Dengan tendangan kaki kanan. Tanpa memedulikan bandring yang tengah diputar.

Nyai Demang dengan terhuyung-huyung ikut maju, ke arah tubuh Manmathaba bergerak.

Manmathaba justru menarik mundur bandringnya. Bunyi tok-pletok yang keras berurutan berganti deru angin. Agaknya Manmathaba jeri. Atau setidaknya memperhitungkan gerakan dan tenaga dalam Gendhuk Tri.

Pukulan tangan kiri Gendhuk Tri yang diarahkan ke tempat kosong, tenaganya jauh berbeda sifatnya dengan tenaga tendangan kaki kanan. Apa-lagi putaran tubuhnya mendesirkan tenaga yang berbeda lagi sifatnya. Dalam satu gerakan, Gendhuk Tri memperlihatkan pengaturan

tenaga air, kayu, dan api. Yang sifatnya berbeda-beda. Manmathaba surut karena ingin mengetahui apakah rangkaian tenaga yang berikut tenaga bumi dan disusul dengan tenaga logam mulia.

Gebrakan semacam ini akan mudah dimengerti karena rangkaian yang agak urut ialah tenaga kayu, api, bumi, logam mulia, air, bisa diperkirakan. Dengan mengenali cara mengatur tenaga lawan, Manmathaba akan merasa lebih mudah menguasai. Karena hal semacam itu sudah dikenali.

Kalau ada yang membuat Manmathaba sedikit ngeri terhadap gadis yang suka nekat ini hanyalah karena mereka mempunyai dasar ilmu yang sama.

Apa yang dikatakan Gendhuk Tri bahwa ia mengetahui ilmu kebal, pastilah bukan omong kosong belaka.

Manmathaba menangkis tendangan kaki dengan telapak tangan mendongak ke atas, seakan siap memelintir. Dugaannya tidak meleset. Gendhuk Tri tidak menarik mundur kakinya, malah memakai sebagai pijakan kuda-kuda. Karena kemudian meloncat ke atas seakan terbang.

Gendhuk Tri boleh bangga dengan gerakannya, akan tetapi bagi Manmathaba ini keberuntungan. Dengan loncatan ke atas, Manmathaba sudah memperkirakan dua kaki yang akan mencoba menjepit lehernya dalam gerakan memutar.

Manmathaba mengerahkan tenaga ke bahu. Dua bandringnya menghalau Nyai Demang, sementara lehernya dibiarkan dijepit.

Jika Gendhuk Tri memakai tenaga bumi yang tenang, dan tenaga logam mulia yang berat, dari kaki kiri maupun kanan, ia siap mengandaskan.

Dengan memakai tenaga sebaliknya!

Tenaga bumi akan dilawan dengan tenaga logam. Di sini, ia mengerti betul bahwa tenaga bumi menjadi kurang berarti dibandingkan tenaga logam mulia. Seakan bumi hanya berarti kalau menyimpan logam mulia. Demikian juga seterusnya. Tenaga kayu kalah oleh tenaga api, tenaga api kalah oleh tenaga air, tenaga air terserap oleh bumi.

Dalam pertarungan cepat seperti sekarang ini, bisa saja urutan itu dibalik. Bisa jadi jepitan kedua kaki Gendhuk Tri memakai tenaga air, atau gabungan antara air dan kayu.

Kembangan atau variasi serangan yang bagaimanapun dibolak-balik urutannya, tak membuat Manmathaba takut. Karena merasa menguasai rangkaian gerakan.

Dalam pertarungan semacam ini akan cepat diketahui siapa yang unggul dan siapa yang keteter atau terdesak.

Semakin orang mengetahui kembangan serangan lawan dari inti gerakannya, semakin besar kemungkinannya untuk mematikan. Itu sebabnya dalam suatu pertarungan, betapapun berbeda-beda jurusnya, bisa tetap digolongkan dalam inti yang sangat mendasar.

Perhitungan Gendhuk Tri lain lagi.

Bahwa Manmathaba tidak terlalu menggeser leher membuktikan bahwa ia siap menghadapi. Baik karena merasa menguasai, ataupun karena merasa tak terganggu.

Tapi Gendhuk Tri tetap Gendhuk Tri.

Adu keras pun akan dilayani.

Menyadari lawan memberi umpan, tak disia-siakan. Disambut. Gerakan kakinya yang memuntir leher lawan malah diperkencang, dipercepat putarannya. Tubuhnya bagai gasing, sementara rambutnya yang tergerai menyapu angin.

Gerakan yang indah.

Sangat berbeda dari gerakan Nyai Demang yang serba tanggung karena menggendong mayat, yang bagai gerakan limbung, menyusup dari sisi kiri tahu-tahu muncul dari sisi kanan. Biasan tangannya mendorong bandul bandring menjauh.

Gendhuk Tri memperkeras jepitannya begitu menyentuh pundak lawan Terdengar teriakan keras. Tubuh Manmathaba terguling, mengerang, dan mendadak meloncat ke angkasa. Kali ini kedua tangannya mengembang dan mendorong tubuh Gendhuk Tri. Yang seketika terputar ke arah belakang!

"Wu....!"

Teriakan itu berasal dari Manmathaba yang alisnya sedikit berkerut. Ia bisa mengenali bahwa pengaturan tenaga dalam Gendhuk Tri seperti yang diduganya. Tak meleset sedikit pun.

Hanya saja, Gendhuk Tri mampu mengembangkan lebih jauh. Dalam memainkan urutan tenaga dasar dari semua tenaga, yaitu tenaga emas kayu, air, api dan bumi, bukan dimainkan secara berurutan atau berbalik-balik, melainkan dalam satu pengaturan! Bisa dilakukan secara serentak!

"Aha, kamu mengenali ilmu kanak-kanak itu?"

Teriakan Gendhuk Tri seakan menertawakan lawan. Walau jelas ia sendiri terdesak, akan tetapi dalam soal adu silat lidah, ia tak pernah mau kalah.

"Wu apa ini?"

Kembali Gendhuk Tri menyerang. Tangan kanan memukul ke depan, tangan kiri ke samping, demikian juga dengan gerakan kaki, seakan kaki kanan dan kaki kiri tidak satu sasaran.

Liukan tubuhnya juga dalam irama yang berbeda.

Kali ini Manmathaba tak berani memandang enteng. Dengan menahan rasa herannya, ia terpaksa melangkah mundur hingga dekat pintu. Sehingga serangan lawan dari jurusan yang berbeda bisa terhalangi.

"Ilmu naga apa itu namanya?"

"Nyai akan segera tahu," jawab Gendhuk Tri.

Jawaban Gendhuk Tri memperlihatkan bahwa ia menyadari pada saat seperti ini yang menguasai jalan pikiran Nyai Demang adalah Eyang Kebo Berune. Yang tidak mengenali jurus-jurus dan

pengaturan tenaga yang dimainkan. Karena menurut dugaan Gendhuk Tri, gerakannya bukan sesuatu yang tak dimengerti Nyai Demang. Baik karena pengetahuannya yang luas, maupun karena secara langsung Nyai Demang bergaul dengan para ksatria dari Tartar.

Kalau Manmathaba saja bisa segera mengenali, pastilah Nyai Demang juga bisa. Hanya karena kini yang menguasai adalah Eyang Kebo Berune, jadinya lain.

"Rasanya iya...."

"Nyai sudah pernah tahu. Coba perhatikan baik-baik...."

Tubuh Gendhuk Tri menggeliat, menerobos masuk pintu. Begitu bandul Manmathaba bergerak, Gendhuk Tri bisa membelokkan tubuhnya dengan gerakan indah.

Sekarang, keterlindungan Manmathaba justru menjadi halangan!

Dinding kiri-kanan menjadi penghalang.

Dalam hati Manmathaba tak habis mengerti. Bagaimana mungkin gadis seusia Gendhuk Tri mampu mempelajari dan langsung mempraktekkan dengan leluasa beberapa dasar ilmu kelas utama. Bagaimana mungkin dasar-dasar Kitab Air bisa dimainkan dengan dasar-dasar ilmu dari negeri Tartar.

Apa yang diperlihatkan Gendhuk Tri dan diteriaki Wu adalah pameran kemahiran itu.

Wu yang menekankan lima unsur tadi menjadi salah satu bagian saja. Yaitu yang biasa disebut Wuxing. Sedangkan serangan yang berbeda kanan dan kiri, kaki dan tangan, serta gerakan tubuh disebut Wufang-Pukulan Lima Arah. Utara, timur, selatan, barat, dan pusat.

Wuxing dan Wufang adalah bagian dari lima Wu yang secara lengkapnya mencakup juga Wucai-Lima Asmara, Wucai-Lima Warna, serta Wujing-Lima Logam.

Kalau tadinya Manmathaba hanya menduga lima kemungkinan, sekarang sedikitnya harus berjaga-jaga dari lima kali lima kemungkinan, yaitu 25 kemungkinan pengaturan tenaga dari satu gerakan.

Makin jelas bahwa Gendhuk Tri tak bisa dipandang enteng.

Ini yang mengherankan sejak menyuruk masuk di tengah pintu.

Dan akan tetap membuat Manmathaba heran jika dikatakan bahwa sesungguhnya Gendhuk Tri berguru langsung dari sumber utama ilmu tersebut, yaitu dari Naga Nareswara, Raja Segala Naga!

Sesungguhnya, itu kelebihan yang tak disadari oleh lawan-lawan Gendhuk Tri. Karena mereka menduga bahwa keunggulan yang diperlihatkan Gendhuk Tri adalah keunggulan dari satu pendalaman akan suatu ilmu. Bukan rangkuman dari berbagai tradisi yang sumbernya berlainan.

Sesungguhnyalah, ini yang juga kurang disadari oleh Gendhuk Tri sendiri.

Kalau saja ia memahami kelebihannya, hasilnya akan lain. Gendhuk Tri bisa menghantam dan menyudutkan lawan dengan lebih terarah.

Pukulan Bertumbuh-Bertambah

PERJALANAN hidup Gendhuk Tri dalam dunia persilatan memang tidak biasa. Tidak seperti Upasara Wulung yang sejak lahir sudah dilatih secara tekun dan terarah oleh Ngabehi Pandu. Atau juga seperti Pangeran Anom yang mendapat didikan langsung dari ayahnya, Senopati Agung Brahma.

Gendhuk Tri, sejauh bisa mengenang dirinya, berasal dari penduduk biasa. Yang tumbuh tanpa darah bangsawan secara langsung dan jelas. Kulitnya hitam, raut wajah, bentuk hidung, bibir, mata, ataupun kening sama sekali tak menunjukkan dirinya keturunan bangsawan.

Ia begitu saja mengikuti apa yang biasa terjadi pada anak dusun. Belajar nembang, dan diajari untuk bisa menjadi sinden-penembang, dan menjadi penari untuk menghibur Baginda Raja.

Saat itulah Mpu Raganata merasa eman, sayang kalau anak gadis kecil yang lugu ini hanya mengakhiri hidupnya sebagai wanita penghibur. Tanpa setahu Baginda Raja, Mpu Raganata melarikan dan menyerahkannya ke dalam asuhan

Jagaddhita, yang juga murid tidak langsung Mpu Raganata, yang bisa saja dijadikan murid karena alasan yang tak sepenuhnya diketahui.

Perjalanan hidup ini membuat Gendhuk Tri tidak mempelajari ilmu silat dari tata aturan yang semestinya. Apalagi ia menerkam langsung berbagai pengalaman dalam berbagai medan pertarungan yang ganas.

Baru belakangan Gendhuk Tri menyadari bahwa sumber ilmu silatnya ialah Kitab Air. Sewaktu mempelajari kembali bersama Singanada ataupun Pangeran Anom, dan terlebih lagi bersama Kiai Sambartaka, segalanya menjadi terbuka.

Apa yang dipelajari selama ini mempunyai dasar pijakan yang jelas dan ke arah mana hubungannya. Dengan keterbukaan yang sering diartikan pencerahan itulah Gendhuk Tri bisa menggabungkan dengan apa yang dipelajari dari Naga Nareswara. Apa yang selama ini diketahui secara terpisah, sekarang bisa disatukan.

Lejitan pikiran dan rasa yang menyatu itulah yang membuat Gendhuk Tri bisa segera membaca rahasia ilmu kebal yang dimainkan Manmathaba!

Hal yang sama ketika menghadapi lawan, kekuatan jurus-jurus Wu bisa menyeruak dengan sendirinya.

Ada semacam naluri yang muncul dengan sendirinya, yang terangkai untuk menggabungkan semua kekuatan yang ada, yang selama ini tersimpan.

Sewaktu menyerang dengan tenaga air, kayu, api, bumi, dan logam mulia kombinasi dari rangkaian yang sama yang berasal dari tradisi lain bisa muncul dengan sendirinya.

Itulah yang terlihat ketika memainkan jurus Pukulan Lima Arah atau Wufang.

Kalau simpul mengenai hal ini terbuka, kemungkinan yang lain juga bisa terjadi dengan sendirinya. Selama Gendhuk Tri menguasai.

Ini sesungguhnya yang ditakuti atau setidaknya membuat Manmathaba menjadi sangat berhati-hati.

Pengetahuannya yang luas, secara tidak sengaja justru membuatnya waswas. Seperti juga ketika berlindung di tengah pintu. Dari terlindung, menjadi terhalang.

Pengetahuan Manmathaba yang luas, membuatnya bersiaga kalau-kalau Gendhuk Tri nanti memainkan tidak dengan pengerahan Tenaga Wu, melainkan dengan mengubah menjadi pengerahan Tenaga Jiu atau memainkan Tenaga Sembilan.

Seperti yang pernah ditunjukkan oleh Singanada, yang mampu melipat-gandakan tenaga dalam sembilan kali lebih besar.

Sebenarnya kalau itu yang terjadi, masih tidak membuat Manmathaba kuatir.

Yang dikuatirkan adalah bila Gendhuk Tri mahir memainkan gabungan dari Pukulan Lima, Pukulan Sembilan, dan jenis pukulan lain.

Sebab kembangan pukulan dari negeri Tartar sangat luas dan rangkaiannya tidak terduga. Pada seorang tokoh yang sudah menguasai, pengerahan tenaga itu bisa berarti memasuki tahap bertambah-bertumbuh. Tahap di mana ketika memainkan Tenaga Delapan Belas misalnya, berarti Tenaga Sembilan. Tenaga Tujuh Belas berarti Tenaga Delapan.

Rangkaian ini makin rumit, apabila rangkaian Tenaga Tiga dan Tenaga Delapan digabung. Hasilnya bukan Tenaga Sebelas atau Tenaga Dua. Melainkan tetap Tiga dan Delapan. Tenaga Tiga mirip dengan Tenaga Sheng yang berarti tenaga yang selalu bertambah saat mengenai sasaran. Sementara Tenaga Delapan mirip dengan Tenaga Fa, keamanan untuk bertahan, yang dilambangkan dengan kemakmuran.

Kalau keliru mengenali sebagai Pukulan Dua bisa mengira bahwa pukulan tersebut kosong dan sebagai pancingan, dan akibatnya terkena sasaran.

Sebenarnya Gendhuk Tri tidak mendalami seperti yang diperkirakan Manmathaba. Jurus-jurusnya meluncur begitu saja. Begitu menemukan reaksi, segera menjawab dengan sendirinya.

Dengan dasar-dasar ajaran Mpu Raganata, dimatangkan dengan tenaga Kitab Bumi dan menerima didikan tidak langsung dari Naga Nareswara Gendhuk Tri menjadi gadis yang sulit dikalahkan oleh mereka yang seusia dengannya.

Keluwesan itulah yang menyebabkan Gendhuk Tri mampu berpasangan dengan Singanada, ataupun dengan Pangeran Anom. Padahal jelas

sumber tenaga dalam kedua tokoh itu sangat berbeda.

Sepuluh jurus telah berlalu.

Perlahan tetapi pasti, Manmathaba mulai bisa membaca pengerahan tenaga yang belum sempurna. Maka memasuki jurus ketiga belas, Manmathaba memancing Gendhuk Tri merasuk masuk, dan dengan segera memapak maju.

Tangan kanan miring, lurus ke atas dengan jari yang lengket satu sama lain, sementara tangan kirinya memainkan dua bandring sekaligus.

Gendhuk Tri masuk perangkap.

Nyai Demang berteriak keras.

"Awas... Awas... Mundur...!"

Dalam kilatan pikiran, agaknya hubungan Nyai Demang dengan Gendhuk Tri muncul kembali. Pribadi Nyai Demang yang utuh menguasai pikiran dan perasaannya.

Itu sebabnya Nyai Demang tidak memedulikan keselamatan dirinya, menyerbu masuk.

Manmathaba telah siap.

Kedua kakinya menyapu keras, dan tubuh Nyai Demang terungkit ke atas.

Gerakan Nyai Demang memang tidak sempurna. Baik karena beban mayat di punggungnya maupun karena tenaga dalamnya tak bisa sepenuhnya menyatu dengan tenaga dalam Eyang Kebo Berune.

Makanya bisa diungkit.

Hingga sempoyongan. Bahkan terjatuh.

Sementara pada saat yang sama dengan terungkitnya tubuh Nyai Demang, Gendhuk Tri tak bisa meloloskan diri. Ia telanjur masuk ke daerah serangan lawan. Mundur atau menjatuhkan diri sangat sulit. Kalaupun bisa, bandul Bandring Cluring siap menghancurleburkan.

Maju berarti dada atau wajahnya kena tebas tangan Manmathaba yang telah rapat oleh pengerahan tenaga.

"Ladlahom...."

Tak ada yang mendengar ucapan kaget Puspamurti. Karena ketiganya tengah bergulat dalam pertarungan yang tak memungkinkan pecahnya perhatian.

Manmathaba mengeraskan tenaganya. Kelima jari yang rapat, dalam Gerakan miring menebas dada Gendhuk Tri, yang tubuhnya sedang melaju ke arahnya. Kalaupun Gendhuk Tri mencoba mendahului atau menangkis, adu tenaga dalam yang terjadi. Ini berarti Gendhuk Tri akan terluka parah.

Manmathaba merasakan kemenangan.

Batas kelingking seakan memecahkan tubuh Gendhuk Tri!

Hanya anehnya, tubuh Gendhuk Tri justru melesat jauh! Menerobos ke dalam Keraton.

Tanpa kurang suatu apa!

Berdiri tegar sambil mengumbar senyum.

Manmathaba mengeluarkan seruan kagum.

Ia begitu yakin telah merebut kemenangan. Ia yakin bahwa tak ada orang lain yang secara diam-diam menolong Gendhuk Tri.

Tapi nyatanya Gendhuk Tri segar bugar.

Bisa lolos.

Bahkan senyumannya berubah menjadi tawa yang meringkik, mendesis.

"Wanara Seta..."

Gendhuk Tri meringis. Seakan malah gembira dan sekaligus bangga dikenali sebagai kera putih atau Wanara Seta.

"Lahir dari batu, akulah lawanmu sekarang ini..."

Tubuh Manmathaba menggigil. Bandringnya terkulai.

Jurus yang baru saja dimainkan oleh Gendhuk Tri sangat dikenali oleh Manmathaba sebagai jurus yang mengambil pengerahan tenaga dari batu yang terbelah. Batu itu adalah tenaga dalam lawan yang mengurung secara sempurna.

Ini adalah ilmu dari Sembilan Jalan Buddha yang paling sulit dipelajari. Dasar jurus Wanara Seta adalah kisah mengenai kelahiran seekor kera dari kandungan batu. Yang menjadi kisah klasik, karena kera putih inilah yang kelak kemudian hari menuntun sang ksatria utama menuju Jalan Buddha yang sesungguhnya.

Kalau benar Gendhuk Tri sampai di tingkat itu, berarti Manmathaba keliru menduga. Satu lagi kekeliruan yang bisa berarti kematian bagi Manmathaba. Karena jika saat itu Gendhuk Tri berbalik dan melancarkan serangan, Manmathaba tamat riyawatnya.

Tapi kalau sekarang tubuhnya menggigil, itu karena sebab yang lain.

Pertemuan Mahamanusia

MANMATHABA menggigil karena tulang kakinya menjadi ngilu, sehingga tak kuat menahan tubuhnya.

Sesaat ketika mengungkit kaki Nyai Demang dan menggajul, menendang ke atas dengan keras, kelihatannya sepintas ia unggul. Tubuh lawan bisa terpental, terbanting jatuh karena beban di punggung.

Akan tetapi yang juga tak diduganya sama sekali ialah bahwa setelah itu Manmathaba merasa kakinya tak bisa digerakkan. Menjadi ngilu luar biasa, seakan semua tulangnya remuk, berkeping-keping, dan setiap serpihan menimbulkan rasa sakit yang menggigit sarafnya.

Manmathaba menggigil karena hatinya terguncang.

Selama ini dirinya tokoh kelas satu di negerinya. Pemimpin para pendeta sekaligus juga empu yang tidak mempunyai lawan. Sewaktu melihat peluang

untuk menanamkan pengaruh di tanah Jawa yang telah dirintis oleh Pendeta Sidateka, ia berangkat disertai tiga pengikutnya.

Langkah-langkah pendahuluan menunjukkan siapa dirinya. Dengan bubuk pagebluk ia bisa menguasai semua bangsawan di Keraton tanpa kecuali. Termasuk Raja dan Permaisuri. Dengan ilmu silatnya dan senjata andalan Bandring Cluring ia merontokkan semua ksatria di tanah Jawa. Termasuk Upasara Wulung yang sudah menyandang gelar lelananging jagat. Gebrakan sapu bersih, tanpa ada yang mampu menghadang.

Siapa sangka belum sebulan ia telah terjungkal kembali di tempat di mana ia mampu mengalahkan semuanya?

Rasa-rasanya tak habis pikir.

Apalagi dikalahkan seorang gadis, dan seorang wanita yang menggendong mayat.

Betapa nanti semua tumbuhan dan batu di negerinya akan menertawakan kalau mengetahui hal ini.

Saat itu Manmathaba menyadari kesalahannya. Pertama ia tak menduga bahwa Gendhuk Tri ternyata bisa lolos dari kurungannya. Bisa jadi ini dikarenakan ia menganggap enteng lawan. Ini berdasarkan perhitungan bahwa yang paling perkasa seperti Upasara Wulung mampu ditekuk habis.

Kedua karena hal yang sama, tak menduga bahwa tenaga dalam Nyai Demang bisa menerobos masuk, dan menghancurkan.

Perhitungan Manmathaba yang paling jauh pun tak menemukan bahwa sesungguhnya Nyai Demang dialiri tenaga dalam yang dimiliki Eyang Kebo Berune. Tenaga dalam yang luar biasa, yang dihimpun dalam Pukulan Pu-Ni. Pukulan yang pada intinya bertenaga menghancurkan sekaligus.

Seperti diketahui jurus-jurus yang dahsyat itu diciptakan oleh tokoh-tokoh kelas utama sebagai penangkal Dua Belas Jurus Nujum Bintang yang telah diajarkan secara luas, dan diperdalam oleh hampir semua ksatria.

Ilmu-ilmu itu diciptakan karena kekuatiran bahwa kalau Dua Belas Jurus Nujum Bintang menjadi kekuatan yang disalahgunakan, tetap ada penangkalnya.

Walaupun yang kemudian sangat dikenal adalah Delapan Jurus Penolak Bumi akan tetapi ilmu-ilmu yang lain tak kalah saktinya. Baik ilmu Mpu Raganata, Paman Sepuh, maupun Kebo Berune sendiri, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Pada ajaran ilmu Mpu Raganata, jurus-jurus penangkal itu disebut sebagai Weruh Sadurunging Winarah, yang intinya Mengetahui Sebelum Terjadi. Sebelum lawan memainkan jurus tertentu, sudah bisa diketahui. Bahkan sebelum satu gerakan yang paling kecil sekalipun. Dengan kata lain mengembangkan kekuatan batin untuk menangkap apa yang dirasakan lawan.

Pada ajaran Eyang Sepuh, terciptalah jurus-jurus yang kemudian dikenal sebagai Tepukan Satu Tangan, yang intinya menjadikan dirinya

tumbal, menjadikan dirinya sebagai korban. Semakin rela diri kita berkorban, menyerahkan diri, semakin mungkin untuk mementahkan serangan. Dengan kata lain, inti utamanya ialah pasrah.

Pada ajaran Paman Sepuh, lahirlah jurus-jurus yang terangkai dalam Banjir Bandang Segara Asat, yang intinya memindahkan tenaga serangan lawan untuk memerangi sendiri. Dengan kata lain, tenaga dalam lawan yang membanjir dipindahkan untuk menghantam balik, dengan perumpamaan terjadi banjir besar saat laut surut.

Pada ajaran Kebo Berune, lahir jurus-jurus yang dikenal dengan sebutan Pukulan Pu-Ni, yang intinya menghancurleburkan tenaga lawan saat serangan lawan datang. Keras dilawan dengan lebih keras. Dengan kata lain, saling menghancurkan tenaga dalam.

Pada ajaran lain, yang sebenarnya bukan semata-mata diciptakan untuk menangkal, adalah Kitab Air. Eyang Putri Pulangsih mencari pengembangan tenaga dari sifat air, sebagai kemungkinan lain dari pengembangan tenaga dalam yang bersifat bumi.

Bahwa kemudian yang diakui secara resmi adalah Tumbal Bantala Parwa, itu semua merupakan kesepakatan para tokoh utama, yang direstui oleh Baginda Raja.

Besar sekali kemungkinannya karena inti ajaran Eyang Sepuh dalam Kitab Penolak Bumi adalah sikap pasrah, sumarah. Sikap menyerah secara tulus dalam artian yang luas, baik kepada sang

Maha Pencipta ataupun kepada Raja, lebih sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat maupun Keraton.

Sekurangnya jika dibandingkan dengan ajaran Kebo Berune ataupun Paman Sepuh yang lebih mengandalkan kepada tenaga keras menghancurkan Atau dibandingkan ajaran Mpu Raganata yang mengacu kepada kebatinan yang terkuasai.

Manmathaba bukannya tidak mengetahui bahwa ada begitu banyak ilmu atau ajaran yang tangguh di jagat ini.

Yang tak diduganya, bahwa seorang Nyai Demang menyimpan tenaga merusak yang dahsyat.

Itulah yang dirasakan kini.

Tulang-tulang kakinya seakan remuk jadi bubuk.

Dalam keadaan di mana dirinya menjadi pemenang satu-satunya, tiba-tiba harus menyadari kekalahan yang memalukan.

Manmathaba menghimpun kekuatannya yang terakhir. Bandul bandringnya memutar dengan keras, dan meluncur lepas ke arah Nyai Demang.

Yang tengah terduduk.

Yang tak sepenuhnya sadar bahaya mengancam.

Gendhuk Tri tak sempat memberi peringatan atau menolong.

Terdengar bunyi pletok keras. Kipas kayu besar Puspamurti yang dilemparkan untuk menghadang

remuk menjadi bubuk. Seakan ditumbuk oleh palu godam yang besar.

"Ladlahom.

"Siapa suruh kamu membunuh?"

Satu tangan Puspamurti bergerak, dan tubuh Manmathaba terjatuh ke bawah. Tanpa tenaga dorongan keras pun, Manmathaba sudah akan ambruk!

"Siapa kamu?"

Pertanyaan Nyai Demang dalam nada yang ganjil menandai bahwa Eyang Kebo Berune yang menguasai alam pikiran.

"Aku adalah aku.

"Sejak kapan kamu main-main di tubuh orang lain?"

"Sejak aku mau."

"Sejak kamu mau. Baik juga. Tak kuduga ada juga yang mau mempelajari Kitab Pamungkas"

Nyai Demang berdiri dengan gagah. Gerakannya cepat dan agak patah.

"Ngawur. Aku adalah Kebo Berune, senopati ulung dan ksatria utama Keraton Singasari yang menguasai dan menaklukkan tlatah Berune. Mana mungkin aku mempelajari ilmu lain?

"Aku hanya mempelajari dari ajaranku sendiri."

"Ladlahom.

"Kok teganya kamu ini mengingkari harkatmu sebagai manusia. Apa kurangnya?"

"Ngawur."

"Memang. Itulah kita berdua. Manusia-manusia yang perkasa. Yang mementahkan soal dunia dan alam. Soal mati dan hidup tanpa jarak.

"Ladlahom.

"Baguslah itu. Kita sesama manusia."

Nyai Demang meludah ke arah Puspamurti, yang justru bergelak.

"Rasanya baru sekarang aku ketemu sesama manusia. Manusia yang tengik yang busuk, yang mahamanusia. Yang malu mengakui sebagai manusia. Yang tidak mau disebut penjilat, pencuri ajaran orang lain.

"Hei Kebo, siapa kamu ini? Semakin kamu menolak, semakin jelas bahwa kamu ini mengintip ajaran yang bukan milikmu. Tapi ya memang begitu.

"Itulah maha manusia."

Kali ini Gendhuk Tri yang bengong.

Berbagai pengertian masuk ke dalam kesadarannya. Yang bukan tidak mungkin akan menyingkap apa yang terjadi selama lima puluh tahun lalu.

Puspamurti, tokoh yang aneh ini, selalu menyembunyikan diri dan mengaku sebagai penganut ajaran Kidung Pamungkas. Kitab yang dianggap paling sesat oleh Kiai Sambartaka, karena mengagungkan manusia.

Setelah sekian lama bersembunyi, kemudian muncul untuk lebih meyakini Kidung Pamungkas, Puspamurti merasa sekian banyak ksatria tak ada satu pun yang mempelajari.

Baru sekarang merasa bertemu dengan seorang yang menurut dugaannya, diam-diam mempelajari.

Tanpa pemberitahuan Kiai Sambartaka mengenai Kidung Pamungkas, Gendhuk Tri tak bisa mengerti arah pembicaraan Puspamurti dengan Kebo Berune.

Gelombang Tanpa Buih

DALAM kepala Gendhuk Tri terbentuk gambaran apa yang sedang terjadi.

Puspamurti menemukan "saudara seperguruan", sementara Kebo Berune menolak dengan keras.

"Kebo tua, sekian lama aku mencari tahu bagaimana bentuk mahamanusia itu sebenarnya. Bagaimana mahamanusia itu bisa mengatasi soal hidup dan soal mati.

"Sekarang baru aku tahu. Ternyata seperti ini kelihatannya. Kamunya sudah mati, akan tetapi masih bisa berkuasa atas manusia lain, masih bisa bercakap, masih bisa menjawab.

"Ladlahom, inilah rupanya yang kupertanyakan."

"Kamu... kamu menuduhku..."

"Apa bedanya?

"Kamu merasa hina? Ladlahom. Apa artinya kehinaan dan tidak?

"Menjadi hina atau mulia, kamu kan tetap manusia. Dan akan selalu tetap manusia. Kalau kamu hina, kamu tidak berubah jadi cacing. Kalau kamu mulia, kamu tidak akan menjadi bunga.

"Ladlahom.

"Sayangnya kamu tidak mau mengakui sebagai manusia. Tapi tak apa. Tak mau mengakui sebagai manusia, karena ia mahamanusia, itu juga manusia dan sekaligus mahamanusia.

" Ladlahom.

"Dasar-dasar ilmu silat kamu boleh juga. Tak buruk. Tapi mengganggu. Begitu kamu mempelajari Kidung Pamungkas, semua itu tak ada gunanya. Malah merusakmu.

"Iya, kan?

"Lihat dan rasakan sendiri. Tenaga dalammu jadi ngawur dan saling berebut, sehingga tubuhmu jadi cacat. Lihat dan rasakan sendiri, bagaimana aku tetap tegak seperti layaknya manusia."

Sekarang, sedikit-banyak Gendhuk Tri lebih memahami latar belakang Eyang Kebo Berune.

Tokoh yang satu ini di masa mudanya tak pernah diperhitungkan oleh Raganata, Eyang Sepuh, Paman Sepuh, maupun Putri Pulangsih. Bahkan dalam menyusun kitab kanuragan yang akan dijadikan babon, induk segala ilmu silat, pun tak diajak bicara.

Akan tetapi karena tekadnya yang besar, Kebo Berune terus mempelajari. Dari kemungkinan besar selalu gundah, karena merasa tak bisa mengungguli empat tokoh yang lain. Sampai kemudian merasa mendapat "pencerahan" dari Kidung Pamungkas. Itulah yang diperdalam.

Akan tetapi, sebagaimana dikatakan Puspamurti, kesadaran batin Kebo Berune tidak siap untuk menerima nilai-nilai menjadi mahamanusia. Ini menjadi sumber pertarungan batin, yang ternyata tak pernah selesai.

Akibatnya tubuhnya menjadi lumpuh.

Lumpuh seluruhnya.

Gambaran ini tak seluruhnya bertentangan dengan apa yang pernah diperkirakan oleh Gendhuk Tri, bahwa gangguan dalam latihan tenaga dalam yang menyebabkan Kebo Berune menjadi cacat.

Mengikuti cara berpikir Puspamurti, soal mencuri ajaran ilmu lain, soal tidak mau mengakui adalah hal yang biasa. Hal yang biasa terjadi pada maha manusia.

Akan tetapi justru karena Kebo Berune belum bisa menerima ajaran dalam Kidung Pamungkas sepenuhnya, tuduhan itu membuatnya murka dan terhina.

Agaknya ini yang dilihat pula oleh Puspamurti.

"Kebo manusia, lihat diriku.

"Aku adalah aku. Apakah aku lelaki atau perempuan, apa bedanya kalau aku manusia?

Apakah aku bersuami atau beristri, apa salahku? Apakah aku mencuri ilmu silat atau mengajarkan, apa bedanya? Kalau aku mau pakai kipas, biar saja kipas ukuran seberapa pun.

"Aku adalah aku.

"Aku adalah manusia. Dan kamu juga manusia, Kebo. Ilmu curian atau bukan, apa bedanya? Ilmu ciptaan sendiri atau orang lain, apa membedakanmu sebagai manusia? Satu jurus atau seratus jurus, apa perlu dipertanyakan?"

"Tidak... aku bukan..."

"Ya, kamu bukan daun, bukan cacing, bukan Dewa. Kamu manusia. Sama dengan aku, sama dengan Upasara Wulung, sama dengan yang lainnya, hanya lebih mengerti...."

Puspamurti berbicara seolah membuka simpanan pembicaraan yang telah dipendam puluhan tahun. Nyatanya begitu.

Hingga tidak menyadari bahwa ketika mengucapkan nama Upasara Wulung, seketika itu pula Gendhuk Tri bereaksi. Tubuhnya meloncat ke atas, satu tangan meraup tubuh Manmathaba dan tangan yang lain segera menggampar pipi.

Plok-plok-plok!

Keras dan geram pukulan Gendhuk Tri, karena membekas di kedua pipi Manmathaba yang disusul cairan darah menetes dari sudut bibir.

Gerakan Gendhuk Tri menyambar tubuh Manmathaba dan mengangkat serta menampar, merupakan rangkaian gerakan "menjadi gelombang

tanpa menimbulkan buih". Penamaan yang mulai dihayati Gendhuk Tri.

Dalam kaitan ini, sebenarnya buih dimaksudkan sebagai emosi, sebagai rasa kasar yang mencuat ke luar. Seharusnya Gendhuk Tri tidak mengikuti perasaan hatinya.

Akan tetapi hal ini memang sulit terkuasai.

Bukan karena Gendhuk Tri tidak memahami. Sebab utama ia "berbuih" yang membuatnya menggampar pipi, karena secara emosional kepekaannya terlukai oleh sikap Manmathaba pada Upasara Wulung.

Padahal itu yang menyebabkan ia datang dan menerjang ke Keraton.

"Katakan di mana Kakang Upasara.

"Jawab atau..."

Plak-plak... Plak.

Tamparan yang terakhir membuat kepala Manmathaba terkulai ke belakang. Sewaktu Gendhuk Tri melepaskan pegangannya, tubuh Manmathaba melongsor ke bawah. Yang segera disambut dengan tekukan lutut Gendhuk Tri, sehingga tubuhnya mental lagi ke atas.

Tangan kiri Gendhuk Tri kembali bergerak.

Seiring dengan suara plak, Manmathaba memuntahkan darah disertai beberapa buah gigi yang somplak sampai ke akar-akarnya.

"Akan kubikin ompong. Akan kutelanjangi di sini, dan kukencingi kalau kamu tetap kepala batu...."

Puspamurti jadi menengok.

"Ladlahom.

"Manusia kok bisa kesetanan. Harusnya setan yang kemanusiaan. Gadis dusun, jangan ganggu omongan sesama manusia."

Mana mungkin Gendhuk Tri memedulikan Puspamurti. Sekali tangannya bergerak, leher Manmathaba tercekik.

"Satu tenaga kecil, kamu mati dengan mendelik.

"Katakan di mana Kakang Upasara...."

"Ya, di mana Adimas...." Kali ini suara Nyai Demang nyaring sekali. Langkahnya perlahan mendekat.

"Ladlahom.

"Kebo, kamu kalah dengan manusia yang kamu pakai, kan?"

"Di mana?"

Suara Nyai Demang meninggi. Tangannya mengusap wajah Manmathaba yang sudah berubah bentuknya akibatnya tamparan berturut-turut dari Gendhuk Tri.

"Manmathaba, kamu pendeta tinggi. Tidak baik mati dengan cara seperti ini. Katakan di mana Adimas Upasara...."

"Di mana dia?"

Kali ini baik Gendhuk Tri maupun Nyai Demang terkesima. Suara kuatir yang menanyakan di mana Upasara terdengar sangat menggeletar. Seperti suara rintihan yang terendam luka lama.

Suara Ratu Ayu.

Suara seorang istri yang memprihatinkan suaminya!

Sepersekian kejap, Nyai Demang dan Gendhuk Tri saling pandang. Seolah dalam sepersekian kejap keduanya menyadari bahwa sebenarnya yang paling berhak kuatir adalah Ratu Ayu. Pada kejapan berikutnya sekaligus juga lucu. Mereka bertiga mempertanyakan orang yang sama.

Seorang gadis, seorang janda, dan seorang ratu!

"Kamu tak akan memperoleh jawaban," jawab Manmathaba tenang sekali.

"Kalian bisa mengalahkanku, akan tetapi kalian tak bisa memaksaku."

Nyai Demang terdiam.

Ratu Ayu melangkah mundur.

Gendhuk Tri malah tersenyum.

"Kamu pikir, aku tak bisa memaksa kamu buka mulut?"

"Coba saja," tantang Manmathaba. "Kalau kamu kencingi saya, siapa yang lebih malu?"

Puspamurti tertawa lebar.

Kalimat-kalimat yang terdengar membuat perhatiannya teralihkan, untuk

sesaat.

"Akan aku bawa tubuhmu ke Kiai Sambartaka. Biar ia bawa kamu ke negerimu sana...."

Gendhuk Tri asal mengancam saja. Karena mengetahui bahwa mereka berdua mempunyai dendam permusuhan yang mendarah daging sejak beberapa keturunan.

Di luar dugaannya, Manmathaba menutupkan matanya.

"Bunuh aku."

"Enak saja."

"Akan kukatakan di mana Upasara. Setelah itu bunuh aku. Kamu harus berjanji. Atau beri kesempatan aku membunuh diri.

"Bagaimana?"

Duka yang Tertunda

"BOLEH juga permintaanmu. Aku tak mau membunuhmu karena akan mengotori tanganku.

"Sekarang katakan di mana Kakang Upasara."

Manmathaba mengerjapkan matanya. Menelan ludahnya dengan perasaan penuh. Seolah merasakan setiap getaran urat tubuhnya sebagai akhir semua gerakan.

Jauh dalam hati Manmathaba mengagumi bahwa jiwa ksatria sangat berharga. Kalau Gendhuk Tri sudah berjanji, biar bagaimanapun ia akan memenuhinya.

Itu seratus kali lebih baik baginya. Dibandingkan harus diserahkan hidup-hidup kepada Kiai Sambartaka. Manmathaba tak bisa membayangkan berapa puluh turunannya bakal menanggung kehinaan kalau hal itu sampai terjadi.

"Katakan..."

"Upasara telah lama mati."

Tangan Gendhuk Tri terangkat ke atas. Siap menampar keras. Kalau itu dilakukan, tulang pipi Manmathaba bakal hancur.

Nyai Demang menjerit keras. Tubuhnya bergoyang-goyang dan ambruk. Sementara Ratu Ayu merintih kecil sebelum akhirnya jatuh tak bergerak

Sekelebat, Gendhuk Tri menduga bahwa Manmathaba sengaja memainkan perasaannya. Akan tetapi dugaan itu melemah dengan sendirinya. Dalam keadaan seperti sekarang ini, di mana kehormatan terakhir sangat tergantung pada Gendhuk Tri, sulit dibayangkan bahwa Manmathaba akan memainkan peranan mempermainkan perasaan. Kalau Halayudha, sangat boleh jadi.

Sepicik apa pun, agaknya Manmathaba tak perlu bersiasat lagi. Tak ada gunanya, di saat-saat yang terakhir.

Jalan pikiran Gendhuk Tri berbalik lagi.

Jangan-jangan memang sengaja begitu. Agar...

Agar apa?

Agar ia membunuhnya!

"Kamu keliru, Manmathaba. Aku tak akan membunuhmu karena gusar berita yang kamu sampaikan. Akalmu bisa ketahuan. Dari mana kamu mengetahui Kakang Upasara telah..."

Manmathaba menghela napas.

"Upasara terluka dalam di pundak kirinya. Sumber kekuatannya selama ini. Dalam tawanan keadaannya memburuk, karena siksaan. Baik dari aku maupun dari Halayudha.

"Usahanya untuk mengembalikan kekuatan makin membuat parah lukanya.

"Itulah sesungguhnya."

"Dusta! Tak mungkin."

"Di belakang Keraton, di bawah pohon sawo kecik yang membelukar ada gundukan tanah. Kenalilah sendiri. Barangkali bukan dia, tapi itulah yang kusaksikan.

"Aku sendiri tak begitu mudah percaya. Upasara Wulung tokoh yang sakti. Bahkan lebih dari siapa pun, ia bisa memulihkan tenaga dalamnya yang hilang. Mampu mengembangkan dan mengerahkan kembali tenaga cadangan yang, barangkali, hanya dia satu-satunya yang memiliki."

"Baik, aku akan seret kamu ke sana. Kalau dusta, aku panggil Kiai Sambartaka...."

Perlahan Manmathaba mengangguk.

"Ladlahom.

"Duka saja kok bisa tertunda. Dasar bukan manusia. Apa kalian bertiga ini tak punya perasaan sebelumnya? Tak punya firasat apa-apa? Kok sampai ditinggal mati saja tidak merasakan...."

"Tutup mulutmu, kanyawandu...."

Makian Gendhuk Tri terdengar sangat kasar. Dengan menyebut kanyawandu, Gendhuk Tri menyamakan Puspamurti sebagai "wanita yang tidak mempunyai jenis kelamin".

Kata-kata yang paling kasar yang diteriakkan dengan murka.

"Kalau Upasara mau mempelajari Kidung Pamungkas, nasibnya tak akan seburuk ini."

"Aku bilang, tutup mulutmu."

Kali ini tubuh Gendhuk Tri yang gemetaran. Menahan kemurkaan dan perasaan campur aduk tak menentu.

"Tenangkan perasaan.

"Yang mati memperoleh ketenangan, kalau kita rela melepaskan."

Gendhuk Tri berpaling ke arah datangnya suara.

Pandangannya hampir tak bisa dipercaya.

Kiai Truwilun mendatangi dengan langkah perlahan. Penuh ketenangan dan kearifan. Di balik mata yang selalu menyiratkan kedamaian dan kebahagiaan, tersirat duka yang sarat. Tetapi juga kepasrahan.

"Kiai..."

"Dewa Yang Maha dewa menghendaki yang terbaik...."

Gendhuk Tri menyeka wajahnya, dengan tangan masih gemetar. Kalau tadi masih ada setitik harapan bahwa apa yang dikatakan Manmathaba bohong, kini seakan tak ada lagi pegangan.

Rasanya lebih tidak mungkin kalau Truwilun berdusta. Ia tak mempunyai alasan untuk itu! Ia bisa mengetahui apa yang terjadi bukan sekadar dari ramalan, melainkan ia sendiri baru berada dalam Keraton.

Mungkin...

"Saya berusaha menolong sebisa mungkin, akan tetapi nasib dan takdir telah digariskan...." "Kakang..."

Tubuh Gendhuk Tri menjadi limbung. Dadanya sesak. Semua urat tubuhnya melemah. Tarikan napas yang sangat dalam dan panjang, tak sedikit mengurangi kepekatan yang menindih.

Apa arti ini semua?

Upasara Wulung, Upasara kakangnya, yang selalu hidup dalam angannya tiba-tiba saja diberitakan sudah mati. Tidak dalam pertarungan habis-habisan yang menegangkan. Tidak dalam pertarungan utama seperti di Trowulan, atau ketika menghadapi senopati Tartar di ujung benteng selama pembebasan Singasari.

Tapi meninggal karena luka oleh keris.

Meninggal tidak secara ksatria gagah.

Apa artinya ini semua?

Apakah ini juga kemauan Dewa? Dewa yang mana yang menghendaki kematian Upasara? Apa dosa Upasara sehingga harus meninggal sedini ini?

Bibir Gendhuk Tri mengering.

Pandangannya berputar. Kepalanya menjadi pening.

"Mungkin kematian yang menyenangkan." Suara Puspamurti memecah kesunyian yang berlangsung lama. "Upasara lahir tanpa diketahui siapa sanak saudara atau orangtuanya. Tapi ia ditangisi sedikitnya tiga wanita, seorang dukun sakti, dan masih banyak yang lain.

"Entahlah, aku tak tahu. Apakah kenangan itu perlu atau tidak.

"Ladlahom"

Perlahan ia mendekati Nyai Demang. Berjongkok.

"Ilmumu masih dangkal, Kebo. Kekuatanmu kalah oleh yang hidup. Kematianmu benar-benar tak menguasai hidup.

"Bangkitlah. Jawablah aku kalau kuasa."

Nyai Demang yang diajak bicara melongo. Pandangannya tak berkedip. Puspamurti berdiri.

Dengan satu gerakan memutar yang cepat sekali, kedua tangannya menyerang Eyang Kebo Berune yang membeku. Dengan sekali sentak, tubuh yang sudah lama menjadi mayat terangkat dan melayang di tengah udara.

Seketika tercium bau busuk.

Agaknya setelah sekian lama meninggal, karena kekuatan tertentu dari tenaga dalam yang dilatih, Eyang Kebo Berune masih bisa mempertahankan jasad kasar dan kemauannya. Sehingga meskipun sudah menjadi mayat, tubuhnya masih utuh.

Hanya setelah Nyai Demang terkena pukulan batin yang tak tertahankan, penguasaan itu terputus. Saat itulah Puspamurti melepaskan.

Agaknya juga kekuatan yang menahan proses pembusukan alami itu hanya bertahan sementara.

Karena begitu terlepas, tubuh Eyang Kebo Berune seperti telah membusuk sekian lama. Sehingga tubuh itu hancur meleleh dan memancarkan bau busuk ke seluruh penjuru.

Nyai Demang sendiri seperti lepas dan pengaruh gaib yang selama ini menguasainya. Seperti memperoleh kembali pribadinya. Hanya saja, di saat memperoleh kembali penguasaan jiwa dan raganya, saat itu justru merasakan sentakan batin yang mengguncang kekuatannya.

Truwilun mendekati Nyai Demang, menuntun ke pinggir.

"Dewa Maha kasih, Nyai... Maha Di Atas, Maha... Ingat, Nyai..."

Truwilun juga mengajak Gendhuk Tri. Akan tetapi dengan mata merah dan pandangan buas, Gendhuk Tri mengibaskan tangannya. Truwilun hanya menghela napas dalam, lalu membopong Ratu Ayu.

"Kakang... Rakyat Turkana menunggu Kakang... Takhta Turkana..."

Semua prajurit dan senopati yang melihat sejak awal tetap terdiam. Juga ketika Manmathaba berusaha menyeret tubuhnya sambil menahan kesakitan yang menghebat.

Hanya Puspamurti yang masih berdiri.

Wajahnya menengadah, mencari sesuatu di langit.

Kedua tangannya ditekuk beberapa kali, dan setiap kali menimbulkan suara tak-tak-tak.

"Maha manusia menguasai mati atas hidup. Apa hanya dalam bentuk Kebo tadi?

"Kalau kematian memang ada, apa arti Kidung Pamungkas sesungguhnya?"

Tangis di Perjalanan

PUSPAMURTI masih tertegun.

Pertarungan pikiran terus berlangsung. Tak banyak yang mengetahui bagaimana riwayat hidupnya, dan bagaimana keadaan dirinya. Hingga lebih banyak menganggap sebagai orang aneh, yang mempunyai hubungan langsung dengan Permaisuri Indreswari.

Sesungguhnya Puspamurti sejak awal mempelajari Kidung Pamungkas, dan memilih kitab itu sebagai babon utama untuk mempelajari ilmu silat. Terutama sejak awal gagasan itu dituliskan.

Tenggelam dalam kesendiriannya, Puspamurti masuk merasuk dalam ajaran Kitab Pamungkas. Puluhan tahun dihabiskan hanya dengan membaca dan mempelajari kitab yang mengagungkan manusia. Sesuai dengan ajaran itu, sekurangnya dalam tanggapan Puspamurti, ia bisa melakukan segalanya seorang diri. Tak memerlukan orang lain. Sampai kemudian mendengar cerita mengenai ksatria lelananging jagat, sehingga Puspamurti meninggalkan persembunyiannya. Karena tidak mengetahui di mana pertemuan, serta tak mau bertanya, Puspamurti nyasar ke Keraton.

Saat itu di Keraton sedang diadakan penghimpunan kekuatan yang setia kepada Raja Jayakatwang. Sehingga kedatangannya tidak menimbulkan kecurigaan. Karena memang saat itu banyak senopati dan ksatria yang datang bergabung. Baik dari tanah Jawa maupun dari negeri seberang.

Karena kebetulan bisa bertemu langsung dengan Permaisuri Indreswari yang memperlakukan dengan baik, Puspamurti kerasan di Keraton. Apalagi ia mendapat perlakuan sangat istimewa. Pada saat itulah Permaisuri Indreswari menjanjikan akan memberikan Kitab Pamungkas yang asli.

Itu yang ditunggu.

Setelah diberikan, kembali mempelajari dari awal.

Puspamurti tak merasa berhubungan atau tergantung perintah siapa pun. Maka sebenarnya kedudukannya dalam hal ini tidak memihak siapa

saja, atau bisa diperalat oleh salah seorang penguasa.

Kalau ia keluar dari kamarnya karena mendengar keributan, juga tak jelas akan berpihak ke mana. Karena baginya, tak ada perbedaan benar harus ke mana atau berbuat apa.

Satu-satunya yang menggembirakan hanyalah bahwa dirinya mendapat pelayanan sangat istimewa, dan di sekitarnya begitu banyak manusia yang memainkan ilmu silat.

Sampai kemudian melihat Nyai Demang yang menggendong Kebo Berune, dan serta-merta mengenali perwujudan nyata dari salah satu sifat maha manusia dalam soal mengalahkan kematian.

Kegembiraan karena menemukan saudara seperguruan "satu aliran" runtuh ketika mengetahui bahwa Kebo Berune tak berkuasa atas tubuh Nyai Demang.

Itu yang menyebabkannya tertegun.

Bukan karena dari dalam Keraton muncul rombongan yang berarakan dengan rapi. Ia hanya melihat dari kejauhan, memandangi apa yang terjadi.

Baginda Kertarajasa ternyata jengkar kedaton, meninggalkan Keraton. Dalam iringan yang panjang, penuh dengan simbol kebesaran. Hanya karena rombongan terhenti di mulut pintu, perhatiannya jadi tersedot.

Baginda terhenti karena melihat Truwilun yang berada di pinggir.

"Aku melihat kamu pertama kali bersedih, Truwilun. Pandangan matamu tak bercahaya lagi...."

Truwilun menyembah hormat.

"Apa yang bisa membuatmu sedih?"

Truwilun menceritakan apa yang dilihat, kaitannya dengan kematian Upasara Wulung yang menyebabkan Gendhuk Tri, Nyai Demang, serta Ratu Ayu tenggelam dalam duka.

Baginda menggeleng.

"Bagus juga kalau hal ini diketahui langsung oleh Gayatri. Ksatria yang menjadi pujaan hatinya, yang dianggap masih selalu mengenangnya, ditangisi tiga wanita...."

Truwilun menyembah hormat.

"Aku bisa membaca perasaanmu, Truwilun.

"Kenapa aku lebih memasalahkan kematian Upasara yang ditangisi, dibandingkan dengan kekalahan Manmathaba, atau bahkan kematian Upasara itu sendiri.

"Itu yang akan kamu katakan?

"Aku bisa membacamu. Seterang matahari.

"Truwilun, aku masih belum bisa membebaskan rasa manusia yang biasa. Kecemburuan, keirian, keinginan untuk merasakan getaran duniawi masih besar.

"Itu sebabnya aku berpikir, apa yang akan kulakukan di Simping? Bersemadi? Berdoa?

"Apa itu mungkin, kalau hatiku masih di sini?"

Baginda menoleh ke belakang.

Sebentar.

Lain menutup tirai tandu, dan memerintahkan rombongan berangkat. Berurutan, perlahan dalam kehormatan besar.

Iringan berlalu.

Sampai kemudian Halayudha muncul dan membubarkan kerumunan

"Senopati Jaran Pengasihan, Kebo Pengasihan, Gudel Pengasihan, Lembu dan segala macam binatang pengasihan atau yang dikasihani... adalah tugas kalian bersama untuk menjaga tata tenteram Keraton.

"Hal semacam ini tak boleh terjadi lagi.

"Aku perintahkan segera tempat ini dibersihkan. Dan mulai sekarang tak perlu ada keributan lagi. Hanya ada satu perintah, dari Raja."

Dari suaranya jelas Halayudha ingin segera tampil kembali. Kekalahan Manmathaba membuka peluangnya untuk maju dan mengisi.

Selama ini dirinya dikesampingkan.

Maka segala cara dicari untuk membuat suasana serba onar. Sehingga Manmathaba tak bisa sepenuhnya menguasai-bahkan terhadap senopati-senopati yang baru diangkat.

Hal yang pertama dilakukan ialah menggosok para senopati lama, untuk tidak patuh begitu saja. Arakan Ratu Ayu untuk menunjukkan masih

adanya kekuatan yang harus diperhitungkan. Karena ini tak ada perintah dari Manmathaba, yang secara tidak resmi menjadi mahapatih.

Demikian juga usulan kepada Raja agar Baginda bisa segera berangkat ke Simping. Keresahan akan mencuat ke permukaan, karena tindakan-tindakan ini pasti akan menyinggung pengikut Baginda yang setia, di samping menampar kekuasaan Manmathaba.

Ada kegiatan yang tidak dikuasai secara penuh.

Tidak tahunya rencananya yang telah disusun sedemikian rapinya menjadi berantakan gara-gara Gendhuk Tri maupun Nyai Demang. Yang ternyata dengan tidak mengalami banyak kesulitan bisa mengalahkan Manmathaba.

Dengan cara begitu, posisi Halayudha jadi berubah lagi. Bisa-bisa, dirinyalah yang dimusuhi pengikut Baginda. Padahal dukungan itulah yang tadinya diharapkan agar posisinya di hadapan Raja bisa dianggap kuat.

Kini, dengan mundurnya Manmathaba, Raja akan berpaling ke arahnya. Tak bisa tidak.

Maka ketika malam harinya ditimbali, Halayudha segera bergegas.

Raja Jayanegara sedang bercengkerama dilayani para dayang dan penari sewaktu Halayudha merunduk masuk.

"Halayudha, agaknya pengawasan di Keraton masih belum sempurna. Apalagi dengan mundurnya Manmathaba.

"Aku perintahkan hari ini juga kamu berangkat ke Lumajang. Panggil kembali Mahapatih Nambi. Kurasa hanya dia yang bisa menyatukan kembali keamanan dan ketenteraman."

Tiga geledek yang berbunyi sekaligus saat itu tak akan membuat Halayudha seterkejut sekarang ini.

Tak masuk akal bahwa ternyata Raja masih lebih memperhitungkan Nambi.

"Nambi lebih setia. Padanya aku bisa percaya.

"Temui dia, Halayudha...."

"Sendika dawuh...."

Halayudha menyembah dan segera berlalu. Dengan perasaan masih belum menentu. Baginya keputusan Raja sangat tidak masuk akal. Pengaruh siapa yang membuat Raja memanggil kembali Nambi?

Kalau itu yang terjadi nanti, Halayudha makin merasa terjepit. Selama ini hubungannya dengan Mahapatih Nambi boleh dikatakan kurang baik. Kalau Mahapatih kembali, keleluasaannya akan sangat terbatas.

Kenapa kembali ke Nambi?

Ataukah Raja melihat bahwa pergolakan yang akan muncul dari pengikut Baginda akan bisa ditenangkan dengan pulihnya kekuasaan Nambi? Karena mahapatih yang satu ini pilihan Baginda?

Benarkah Raja yang masih muda usia ini mempunyai strategi yang begitu hebat?

Apa pun yang dirisaukan saat ini, tak ada alasan untuk tidak segera menjalankan tugas.

Perjalanan duka.

Tak ubahnya dengan Permaisuri Gayatri yang terpaksa mengikuti Baginda, yang terpaksa mendengar kabar kematian Upasara Wulung.

Bedanya, dirinya tidak mengikuti Baginda.

Berarti masih ada peluang kecil yang akan dimainkan dengan hati-hati. Namun juga hatinya ciut. Tak gampang suasananya sekarang ini.

Raja Jayanegara tak seperti dugaannya semula. Bukan bersuka ria menikmati singgasana, akan tetapi juga secara langsung memutuskan.

Dengan pertimbangan yang cukup masak.

Perlawanan Semu

HALAYUDHA tak bisa bertahan lama-lama.

Begitu menerima perintah Raja, segera menyiapkan sepuluh prajurit pilihan, dan memerintahkan berangkat secepatnya. Ia sendiri minta disiapkan tiga ekor kuda sekaligus, agar perjalanan tak tertunda.

Lepas dari gerbang Keraton, Halayudha sedikit memperlambat gerak lajunya. Karena sadar bahwa ada yang mengikuti. Dengan cepat jalan pikirannya bekerja, karena mengetahui bahwa yang mengikuti bukan orang sembarangan.

"Ada perlu apa Senopati mendadak pergi dengan tergesa?"

Halayudha membalik tubuhnya. Kudanya ikut terangkat kaki depannya.

Di depannya berdiri Senopati Tantra yang berjalan cepat mendekati. Otak Halayudha segera menemukan apa yang harus dilakukan, dikatakan, begitu mengetahui hadirnya Senopati Tantra, yang merupakan orang kepercayaan Senopati Semi serta Kuti.

"Rasanya Senopati Tantra lebih tahu."

"Apakah tidak lebih baik dikatakan saja?"

Halayudha tersenyum dalam hati.

Selama ini hubungannya dengan sesama senopati memang kurang baik. Apalagi dengan senopati utama yang diangkat sebagai dharmaputra oleh Baginda Kertarajasa. Di antara tujuh senopati yang diistimewakan, Senopati Kuti dan Senopati Semi yang secara terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaannya kepada Halayudha.

Kini saatnya ia memainkan peranannya.

"Saya hanya ngemban dawuh, menjalankan perintah Raja. Senopati Tantra jangan memperlambat gerak maju saya."

"Begitu tergesakah?"

"Bahkan barangkali sudah terlambat, kalau diingat persiapan yang sudah sedemikian rapi."

Senopati Tantra mengerutkan keningnya.

"Tak ada untungnya bagi saya mengatakan apa keperluan saya. Harap diketahui saja, bahwa

belum tentu kalian bisa menemukan jalan yang lapang menjadi pegangan kalian senopati yang diistimewakan Baginda, tak bersisa lagi.

"Baginda telah kena tundung ke Simping.

Halayudha sengaja menggunakan kata tundung yang artinya diusir. Sebutan menyakitkan dan menghina karena diucapkan untuk Baginda. Sama dengan membakar jenggot para pengikutnya yang setia.

"Kamu terlalu kasar, Halayudha...."

"Saya bisa lebih kasar lagi, Tantra.... Mari kita lihat, siapa yang bisa bergerak lebih cepat. Dengan Mahapatih berpihak kepada Raja, kalian semua bisa memperkirakan apa yang akan terjadi."

"Kamu akan ke Lumajang?"

"Terlalu mudah diketahui, karena tak ada kepercayaan kepada para senopati yang kini ada di Keraton. Segala macam senopati pengasihan, yang diberi pangkat dan derajat, tak lebih dari cacing yang diberi prada..."

Umpan yang pertama bagi Halayudha ialah memastikan agar lawan mengetahui dirinya pergi ke Lumajang. Yang berarti memanggil kembali Mahapatih Nambi. Yang ditambahi arti oleh Halayudha bahwa ini bukti bahwa Raja tidak mempercayai senopati yang ada. Sekaligus Halayudha mengaitkan dengan diangkatnya berbagai senopati yang memakai nama Pengasihan, yang dianggap tetap cacing meskipun dilapisi emas.

"Halayudha tahu bahwa semua senopati pengasihan diangkat oleh Manmathaba. Namun dengan melemparkan kesalahan, seolah kelompok dharmaputra yang sengaja membentuk barisan.

"Tak segampang itu. Halayudha...."

"Apakah aku perlu memperlihatkan surat perintah Raja?"

Halayudha mencabut cincin dari jari manisnya. Tantra tak ragu lagi bahwa Halayudha memang menjadi utusan resmi Raja.

"Tantra, masih ada waktu untuk bertobat. Sebagai sesama senopati, saya memberi kesempatan padamu untuk sowan kepada Raja. Besar kemungkinan Raja berkenan mengampuni orang yang bersedia bertobat...."

Senopati Tantra menggeram. Kakinya menginjak tanah lebih keras.

"Saya tahu selama ini pengaruh Senopati Semi dan Senopati Kuti..."

Beringas Senopati Tantra menggebrak maju. Satu tangan bergerak cepat merampas tali kekang kuda Halayudha. Yang hanya dengan sedikit menjepit perut kuda dan menarik keras, sambaran lawan bisa dihindari.

Senyum kemenangan Halayudha memancing kemarahan Senopati Tantra yang segera menghunus kerisnya. Tubuhnya terayun ke depan, mengangkasa. Tusukan kerisnya langsung ke tangan Halayudha, persis yang memegang tali kekang.

Halayudha menjilat bibirnya. Tali kekangnya justru dibuka, disabetkan kearah keris. Dengan sekali sentak, tali ditarik kuat. Senopati Tantra merasa tenaganya terpancing. Masih terkelebat bayangan untuk adu tenaga Karena merasa lebih unggul. Keris dan tali kekang, bagaimanapun lebih menguntungkan pemegang keris.

Tapi Halayudha tidak membiarkan tali kekangnya putus. Bersamaan dengan menyentak, tangan kanannya yang bebas meraup wajah Senopati Tantra. Yang terpaksa membuang ke belakang dan melepaskan sergapannya. Hanya ketika membuang ke belakang, pada saat menyentuh tanah, tubuhnya kembali lagi menyerang. Halayudha hanya mengeluarkan suara dingin. Kaki depan kuda yang ditunggangi mendadak terangkat keras, disertai ringkikan tinggi.

Tendangan kaki kuda ke arah tubuh yang tengah menyergap.

Bagi Senopati Tantra serangan kaki kuda tak menjadi masalah besar Dengan mudah Ia bisa menangkis atau menghindar. Akan tetapi ternyata bersamaan dengan itu, tubuh Halayudha melorot turun, memutari punggung dan perut kuda, untuk menyerang dan bawah.

Gesit, liat, dan tepat.

Tungkai kaki Senopati Tantra bisa disentuh dan disentakkan. Sehingga ketika bisa menginjak tanah, agak terpincang-pincang. Sementara Halayudha sudah duduk kembali di punggung kuda dengan gagah.

"Tantra... cukup...."

Suara yang mempunyai pengaruh besar menghentikan langkah Senopati Tantra.

"Bagus, kamu mendengar perintah dengan baik. Seperti kuda ini..."

Halayudha tidak memedulikan wajah Senopati Tantra yang marah terbakar. Halayudha memutar kudanya dan segera melaju ke arah timur.

Tanpa melihat pun Halayudha mengetahui bahwa Senopati Semi yang memerintahkan agar pertarungan tak usah dilanjutkan. Bagi Halayudha sudah cukup untuk meletikkan dendam permusuhan.

Api telah disulut. Dengan cara seperti ini, biar bagaimanapun kelompok Senopati Semi akan memperhitungkan apa yang akan dilakukan nanti.

Dengan harapan, bahwa mereka tidak sabar dan membuat gerakan perlawanan. Saat itulah Halayudha akan maju menumpas. Perlawanan semu itu sengaja diciptakan, agar lawan terpancing.

Dan lawan bergerak lebih dulu.

Saat itu Halayudha akan mendahului.

Untuk itu Halayudha memerlukan sedikit persiapan. Maka kira-kira sepenanak nasi, ia memberi perintah kepada sepuluh anak buahnya untuk tidak menyatu.

"Kita berpencar untuk menghindari kuntitan orang yang tidak menyukai tugas. Kalau perlu kita hanya bertemu di Lumajang."

Tak sulit bagi Halayudha untuk memutar kudanya ketika sendirian. Memutar balik ke Keraton.

Berindap masuk, menemui Permaisuri Indreswari.

"Apa lagi yang kamu ributkan?"

Dengan suaranya yang gemetar Halayudha menceritakan apa yang ada di kepalanya. Bahwa ketika sedang mengemban dawuh, ia mendengar adanya kelompok senopati yang akan melakukan perlawanan.

"Saat Keraton tengah sepi. Karena Manmathaba sudah kalah, karena tak ada lagi yang ditakuti. Duh, Permaisuri yang agung dan bijaksana... Bahkan mereka menyinggung-nyinggung nama Yang Mulia...."

"Apa yang mereka katakan tentang diriku?"

"Mereka mengatakan, kenapa Permaisuri tidak mengikuti Baginda ke Simping? Kata mereka, bukankah selayaknya istri mengikuti suaminya?

"Mereka picik dan tak bisa membedakan antara permaisuri dan selir yang harus melayani Baginda...."

"Orang-orang kecil mulai berani bersuara....

"Aku tak bisa menerima kalimatmu begitu saja, Halayudha. Aku akan meneliti secara saksama

apakah laporanmu benar atau tidak. Kalau tidak, kamu tahu sendiri akibatnya."

"Hamba hanya melaporkan apa adanya...."

"Apa yang ada di kepala mereka ini? Dikiranya aku lebih suka di sini karena di sini lebih enak? Keraton ini makin lama makin menjadi tempat orang bisa membuka mulut sembarangan....

"Baik kalau begitu. Akan kuselesaikan sekarang juga. Akan kupanggil semuanya...."

Halayudha tak menduga bahwa itu yang akan dilakukan Permaisuri Indreswari. Dugaannya: secara diam-diam Permaisuri Indreswari akan mengadakan penyelidikan. Dan bukan memanggil secara terbuka.

"Maaf, Permaisuri Yang Mulia, mana ada pencuri mengakui perbuatannya?

"Aku sudah muak dengan omongan di belakang. Panggil Kuti, Semi, Pangsa... menghadapku, sekarang juga. Bersama kamu di sini. Aku ingin tahu semuanya."

Taktik Menampi Beras

SEKALI ini Halayudha tak berkutik.

Ia tak bisa pergi ke mana pun, sementara tujuh senopati utama yang diistimewakan diperintahkan menghadap Permaisuri. Bagi Halayudha, kini dirinya seperti ditelanjangi.

Dengan berhadapan langsung, kedoknya terbuka. Secara tidak langsung Senopati Semi

mengetahui dengan jelas tak terbantah bahwa Halayudha mempunyai tipu muslihat busuk. Di belakang hari atau sekarang ini juga, dirinya bisa hancur.

Sebagai sesama ksatria, menghadapi para senopati pilihan ini, Halayudha tidak gentar. Pertarungan satu melawan satu akan dihadapi dengan tenang. Akan tetapi sekali ini jauh berbeda. Tak ada pertarungan terbuka satu lawan satu.

Yang ada adalah satu orang melawan kekuasaan.

Dirinya menghadapi seluruh Keraton.

Terang tak mungkin bisa menang. Bahkan untuk mundur pun tak sempat.

Selama menunggu, Halayudha berusaha berpikir keras. Segala taktiknya yang dikira kuat, setiap kali buyar tak menentu. Keinginannya untuk mengadu domba yang dianggap begitu matang, bisa dimengerti oleh Permaisuri.

Padahal dengan melaporkan kepada Permaisuri, Halayudha tadinya mengira bisa masuk ke sisi yang lebih aman.

Akan tetapi justru sebaliknya.

Berarti hanya tinggal satu pegangan. Yaitu Raja!

Berbekal cincin Keraton, Halayudha berusaha menghadap Raja. Meskipun ini hanya bersifat untung-untungan, akan tetapi tak ada kesempatan yang lain. Di saat para senopati yang dipanggil belum terkumpul, Halayudha berharap bisa sowan ke Raja.

Betapa leganya ketika akhirnya dirinya dipersilakan menghadap. Sekali ini Halayudha memantapkan dirinya. Tak akan ragu lagi.

"Apa lagi urusannya?"

"Duh, Raja yang bijaksana... hamba ternyata tak bisa menunaikan tugas dengan baik. Hamba bersedia dihukum sekarang juga. Dengan ini hamba mengembalikan mandat Raja, mengembalikan cincin...."

"Sebelum aku menghukum mati, apa yang akan kamu katakan?"

"Dalam perjalanan, hamba mendengar suara-suara aneh yang tak bisa dipercaya. Suara dari tujuh senopati utama yang meminta bantuan Permaisuri Indreswari agar Mahapatih Nambi tak perlu ditarik kembali ke Keraton...."

"Tujuh senopati utama... senopati utama?"

"Duh, Raja yang bijak...

"Mereka masih memakai sebutan dharmaputra, gelar pemberian Baginda. Sesungguhnyalah mereka ini masih berharap Baginda berada di Keraton.

"Itu sebabnya mereka memohon kepada Permaisuri, yang mengetahui jasa-jasa ketujuh senopati saat membangun Keraton...."

"Apakah suara aneh yang kamu dengar ada buktinya?"

"Saat ini mereka sedang dikumpulkan Permaisuri. Untuk didengar dan dipertimbangkan

usulnya, agar Mahapatih Nambi tak usah ditarik kembali. Kalau tidak begitu, pastilah tak perlu menahan hamba yang sudah berada dalam perjalanan...."

Raja Jayanegara mengeluarkan suara agak keras.

"Sampai sejauh itukah?

"Ibu lupa bahwa aku sekarang adalah raja. Dan raja hanya seorang, satu-satunya yang didengar dan memerintah.

"Kadang aku tidak percaya padamu. Tapi sekali ini agaknya perlu didengarkan. Semakin tidak masuk akal kabar itu, kadang semakin ada kebenarannya."

Bagi Halayudha ini merupakan permainan terakhir.

Kalau usahanya gagal, semuanya berantakan. Dan habislah dirinya. Karena kini ia bermain langsung di pusat kekuasaan.

Nyatanya lebih berhasil.

Ibarat kata seperti beras yang ditampi. Yang diputar-putar di atas nyiru. Makin di pinggir, gerakan itu makin kuat. Sedang di tengah, berasnya justru tak bergerak. Tapi sumber gerak di pinggir berasal dari bagian tengah.

Inilah yang sekarang dimainkan.

"Menurut pendapatmu, kenapa senopati utama melakukan itu?"

"Bisa saja kesalahan ditimpakan kepada para senopati, yang masih lebih setia kepada Baginda. Mohon maaf atas kelancangan yang berdosa ini.

"Akan tetapi, lebih maaf lagi, rasa-rasanya Permaisuri Indreswari membuka peluang untuk muncul pengaduan seperti ini. Karena tanpa peluang, rasa-rasanya, para senopati tetap tak berani mendongak."

"Bisa kuterima.

"Mereka tetap prajurit, tetap kawula. Kalau tak diberi kesempatan, tetap tak berani membuat tafsiran kenapa Baginda pergi ke Simping karena aku telah memerintahkan.

"Bisa kuterima alasanmu.

"Yang menjadi pertanyaanku sekarang, kenapa Ibunda memberi kelonggaran itu?

Masuk! Tepat!

Halayudha tahu bahwa kegelisahan dan kecurigaan mulai bersemi. Dan akan sangat cepat tumbuh.

Kalau Raja sudah mencurigai Ibunda Ratu-dan atau sebaliknya, berarti sudah segalanya.

Halayudha tak perlu memberikan jawaban.

Karena tanpa dikatakan pun, Raja mengetahui. Atau menduga bahwa campur tangan Ibunda Ratu bisa diartikan belum menganggap raja yang sekarang ini mampu mengatasi sendiri. Bahwa raja yang sekarang ini masih terlalu kanak-kanak untuk mengambil keputusan.

"Agaknya mereka semuanya perlu tahu siapa yang memerintah Keraton

"Halayudha, kamu tetap berangkat ke Lumajang...."

"Hamba..."

"Tak ada urusan. Ingsun yang akan menyelesaikan, tanpa harus mengangkat pantat dari tempat ini...."

Halayudha menyembah.

Memundurkan diri.

Tidak segera menuju Lumajang, akan tetapi menghadap kepada Permaisuri Indreswari. Melaporkan bahwa ia meninggalkan tempat penantian, karena ada prajurit yang mengetahui kehadirannya, dan melaporkan kepada Raja. Sehingga ia dianggap tidak mau menjalankan tugas.

"Hamba melaporkan juga mengenai komplotan senopati utama yang sudah diselesaikan persoalannya oleh Permaisuri Yang Mulia...."

"Apa lagi?"

"Hanya itu...."

"Jangan kamu sembunyikan sesuatu...."

"Duh, hamba tak bisa menghaturkan apa-apa...."

"Apakah Raja juga menanyakan kenapa aku tidak segera ke Simping?"

Halayudha menyembah hormat dan menggeleng.

"Apakah Raja menyinggung kenapa aku yang memanggil para senopati utama?"

Halayudha kembali menyembah dan menggeleng lembut.

"Apakah ini menjadi persoalan?"

Halayudha menyembah, tidak menggeleng.

"Apa?

"Katakan, Halayudha!"

"Raja Jayanegara hanya mengisyaratkan Permaisuri jangan terlalu berbaik dan bermurah hati...."

Permaisuri bangkit dari duduknya.

"Apakah tersirat bahwa aku dianggap tidak mengetahui dan tidak bijaksana, karena terlalu murah dan baik hati? Apakah aku dianggap tidak mengetahui urusan Keraton?

"Raja Jayanegara adalah putraku.

"Kukandung. Kulahirkan. Kudidik.

"Sejak sebelum berada dalam kandungan pun, aku sudah menyiapkan takhta untuknya. Segala penderitaan dan pengorbanan kulakukan untuk putraku.

"Apakah mungkin aku tidak mengetahui keadaan dan tata pemerintahan dan tipu muslihat?

"Apa aku sudah sedemikian bodoh, sehingga menjadi terlalu mulia, terlalu baik hati?"

Halayudha menggigil.

Kali ini betul-betul karena gemetar. Untuk pertama kalinya, komentar Permaisuri Indreswari terdengar secara langsung. Dan di luar dugaannya. Tak pernah diperhitungkan sama sekali. Selama ini dianggapnya sebagai satu.

Ya ibunya, ya anaknya.

Ternyata tersisa pula ganjalan.

Betapapun kecilnya, ternyata bisa diperbesar.

"Lalu apa maumu?"

"Hamba hanya mengabdi...."

"Kamu tetap akan ke Lumajang?"

"Biarlah hamba mati kaku di tempat ini...."

"Tidak, Halayudha.

"Matamu bersinar terang ketika kusebut nama Lumajang. Kamu lebih suka pergi ke sana. Karena itu berarti menunaikan tugas Raja.

"Itulah mengabdi."

Halayudha tak berani menelan ludah.

"Kala Gemet putraku. Tapi ia raja....

"Ibunya bukan ibunya, ramanya bukan lagi ramanya...."

Suaranya mengandung nada getir.

Luh Putri Boyongan

NAPAS Permaisuri Indreswari tersengal.

Bibirnya gemetar, kering, pandangannya kosong, menembus jarak pandang di depannya. Walaupun Halayudha mampu menyelam ke dalam alam pikiran Permaisuri, barangkali tetap tak bisa menemukan alasan yang tepat. Apa yang sesungguhnya membuat Permaisuri Indreswari mendadak begitu berduka, begitu merintih. Jalan pikiran Halayudha terhenti kepada perhitungan bahwa duka itu terasakan, karena kini Raja memutuskan sesuatu di luar pengetahuan ibunya. Atau sekitar itu.

Lebih jauh lagi tak teraba.

Bukan salah Halayudha kalau tak bisa menangkap getaran kepiluan. Karena selama ini Halayudha tidak benar-benar bisa merasakan apa yang sesungguhnya bertarung dalam batin Permaisuri.

Apa yang membuat Permaisuri yang selalu kelihatan perkasa, yang jari tangan lentiknya mampu mengubah kehidupan seseorang, yang tatapannya tak pernah menunduk itu, kini meneteskan luh, air mata, sementara tangannya terkulai.

Derita batin yang hanya bisa dirasakan oleh wanita yang menjalani.

Itulah yang menyelimuti dengan rapat seluruh perasaan Permaisuri. Yang secara diam-diam tak pernah dirasakan, tak pernah dipikirkan, karena takut inti perasaan itu diketahui orang lain.

Dirinya tumbuh sebagai gadis remaja di Keraton Melayu, dengan segala kemewahan, segala

kebahagiaan yang ada taranya. Masa-masa yang paling indah.

Sampai suatu ketika, di suatu pagi yang menyenangkan, ia mendengar kabar bahwa ada utusan dari Keraton Singasari memasuki Keraton. Melalui pertemuan dengan Raja, akhirnya diputuskan bahwa dirinya dan kakak perempuannya dikirim ke tanah Jawa.

Indreswari masih mengingat jelas.

Pagi itu ramanya mengunjungi kaputren, tidak seperti biasanya. Tidak berada di luar kamar seperti biasanya, melainkan langsung masuk ke kamar. Tidak seperti biasanya, ramanya berdiam diri lama sekali.

Sewaktu dirinya menghadap bersama kakak perempuannya, tetap tak ada suara yang keluar.

Sampai waktu yang lama, sampai helaan napas yang kesekian belas kalinya. Saat itu Indreswari menyadari bahwa ramanya kelihatan menjadi tua puluhan tahun. Pandangan matanya yang gagah, sikapnya yang berwibawa sebagai raja tak bersisa.

Akhirnya setelah sekian lama,

"Anakku, putriku, bungaku.

"Pagi ini, Rama meminta pengorbanan kalian berdua, demi keselamatan dan kedamaian di Keraton. Hanya kalian berdua yang bisa menolong."

Kalimatnya terhenti oleh dehaman panjang.

"Sejak beberapa waktu yang lalu, ada utusan dari tanah Jawa. Ada seorang senopati lengkap dengan persenjataan dan kedigdayaan datang kemari. Rama menyambut dengan baik dan hormat, karena mereka ini utusan dari raja di tanah Jawa yang gagah perkasa. Sri Baginda Raja Kertanegara. Yang tersohor.

"Setiap tahun sekali, Rama mengirimkan utusan ke tanah Jawa, mempersembahkan upeti. Tak pernah terlambat satu hari pun. Tak pernah berkurang satu barang pun. Maka sungguh mengherankan bahwa ada utusan yang khusus dikirimkan kemari.

"Senopati membawa cincin Keraton dan mengatakan bahwa Sri Baginda Raja berkenan melestarikan dan mengukuhkan hubungan kekerabatan antara Keraton Melayu dan Keraton Singasari.

"Itu artinya tawaran secara resmi.

"Selama ini kita mengakui kebesaran Keraton di tanah Jawa. Selama ini kita tak pernah berbuat sesuatu yang membuat Sri Baginda Raja murka. Akan tetapi sekarang ini, kehendak Sri Baginda Raja untuk lebih mengukuhkan dan menyatukan semua Keraton di luar tanah Jawa.

"Ini artinya tawaran secara resmi.

"Tawaran untuk menolak dan tawaran untuk menerima. Pilihan untuk menolak, dan pilihan untuk menerima.

"Penolakan berarti perang besar. Aku sedikit pun tak gentar dengan utusan ini. Jumlah mereka tak

seberapa. Aku sudah menyiasati bahwa dalam suatu sergapan kuat, para senopati kita akan berhasil melumpuhkan, meskipun akan banyak jatuh korban. Para senopatiku telah berjanji akan melakukan tugas dengan baik, dengan kesediaan berkorban. Begitu aku memberi perintah, mati atau hidup mereka akan maju ke medan perang.

"Kalau kamu tanya hati kecilku, aku menyetujui pendapat para senopati. Berperang sebagai ksatria, mempertahankan sejengkal tanah dengan darah dan kepahlawanan.

"Aku tak pernah takut mati.

"Apalagi mempertahankan Keraton warisan leluhur ini.

"Putriku, permataku, bungaku...

"Dalam aku merenung, kudengar suara Dewa. Yang berbisik lirih di telingaku, bahwa Sri Baginda Raja adalah raja yang pantas disuwitani diabdi.

"Beliau raja besar yang tidak serakah.

"Senopatinya bisa menyerang langsung, tetapi memilih perundingan lebih dulu. Pedang dan kerisnya datang dalam keadaan terbungkus.

"Aku memilih yang kedua.

"Bukan hanya karena dengan demikian kita terhindar dari pertumpahan darah, bukan dengan demikian kehormatan besar kita terjaga. Akan tetapi sesungguhnya, itu yang terbaik.

"Yang bisa melakukan itu, hanyalah kalian dua putriku.

"Kalian berdua akan mengabdi, menemukan sesembahan seorang raja yang tiada taranya. Yang berwibawa, yang namanya berkumandang sampai batas langit.

"Kalian akan meneruskan bibit-bibit yang mulia. "Putriku, permataku, bungaku,

"Itu semua tak menghalangi Rama bersedih. Karena kalian berdua akan segera meninggalkan Keraton, menempuh perjalanan yang sangat jauh akan berada di negeri seberang yang tata kramanya berbeda, yang tak menjanjikan kita akan saling bertemu kembali.

"Rama tahu itu yang terberat.

"Tapi itu yang terbaik.

"Betapa leganya, akhirnya Rama bisa mengatakan ini semua. Berangkatlah putriku, bungaku, hatiku.... Berangkatlah sebagai dewi, sebagai bidadari, sebagai bunga Keraton yang meninggalkan warisan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh rakyat, yang akan menyemaikan kebesaran Keraton Melayu. "Jangan teteskan air mata, sebab ini kegembiraan. Luh yang kalian teteskan adalah puji syukur kepada Dewa Yang Mahaagung.

"Berangkatlah, putriku....

"Bersama sukmaku.

"Bersama seluruh kebahagiaan Keraton.

"Berjanjilah bahwa kalian akan menunaikan tugas dengan baik dan mulai, berjanjilah kalian tak akan meneteskan air mata di negeri seberang...."

Indreswari bisa mendengar ulang semuanya dengan lengkap. Bisa mengingat betapa mendadak ramanya memeluknya kencang, menciumi pipi kanan dan kiri, tangannya mengusapi wajah, dan kemudian meninggalkan kaputren.

Kemudian disusul dengan upacara kenegaraan yang lengkap, dirinya diantarkan ke dalam kapal. Semua rakyat Melayu datang mengelukan sepanjang perjalanan. Seluruh rakyat seakan tumpah ke jalanan untuk menunjukkan rasa hormat yang dalam.

Untuk pertama kali, Indreswari merasa dirinya benar-benar putri raja dengan segala kebesarannya.

Tak ada yang kurang selama perjalanan. Dayang-dayang yang dibawa, ditambah pelayanan yang luar biasa selama perjalanan, sedikitnya menghibur hati. Tak ada mainan dan perhiasan yang dikenali yang tertinggal.

Setiap malam setiap siang, hatinya tergetar karena mendengar cerita kebesaran Sri Baginda Raja. Raja seperti apakah yang mampu membuat Dewa membisikkan kegagahannya ke telinga ramanya?

Kalau ada sesuatu yang sedikit mengganggu hanyalah sikap kakak perempuannya yang wajahnya lebih muram.

"Kakang Ayu menangis?"

"Tidak akan pernah. Tak akan ada air mata karena kita sudah berjanji di depan Rama."

"Kenapa Kakang Ayu bersedih?

"Tidak akan pernah ada kesedihan."

Baru pada malam harinya, kala berduaan, Indreswari mendengar sebagian dari duka kakaknya.

Bahwa mereka berdua disebut-sebut sebagai putri boyongan, putri yang dipersembahkan kepada Raja, sebagai tanda takluk, sebagai tanda kalah.

"Kita berdua adalah korban, adalah bebanten.

"Tahukah, Yayi Ayu, bahkan mereka tak mau menyebut nama kita. Mereka menamai kita Dyah Dara Jingga dan Dyah Dara Petak, karena warna kulit kita.

"Nama kita, nama besar pemberian Rama, nama Keraton Melayu, tak akan terdengar lagi. Terkubur bersama kekalahan kita, lenyap dalam kemenangan Sri Baginda Raja.

"Kita ini tak berbeda dengan emas, berlian, permata yang dipersembahkan.

"Kita tidak menjadi manusia lagi."

Kesadaran itu merayap lebih pelan, mengalir lebih lambat dalam pembuluh Indreswari. Ia tak pernah melihat kakak perempuannya begitu berduka, begitu merasa seperti sekarang ini. Perlahan kesadaran itu menemukan bentuk dalam sikapnya. Membatu, dan lebih keras, serta liat.

Itu terasakan benar ketika kakinya sudah mendarat di tanah Jawa.

Pondokan di Luar Tembok

SAAT itu mulai dirasakan kebenaran yang dikatakan kakak perempuannya

Indreswari tidak menemukan upacara penyambutan besar-besaran sebagai calon mempelai Sri Baginda Raja. Bahkan untuk kurun waktu sepasar, lima hari, setelah kapal merapat, tak ada yang memberitahukan apa yang terjadi. Tak ada jemputan istimewa.

"Apa yang terjadi, Paman Senopati?"

"Tak ada apa-apa. Putri menunggu perintah untuk turun, dan menempati pondokan...."

"Perintah untuk turun? Pondokan?"

"Ya."

Suara Senopati Anabrang sangat dingin seperti es. Dan pada malam hari, dirinya diboyong bersama dalam pengawalan yang sederhana untuk menempati sebuah rumah besar yang terawat, teratur sempurna. Tak ada yang kurang dalam pelayanan, karena kini dayang-dayang yang melayani jumlahnya jauh lebih banyak.

Tapi kenyataan bahwa dirinya menunggu di luar Keraton, itulah yang membuatnya sakit hati, terhina.

"Adakah Rama mengetahui kita dipermalukan seperti ini, Kakang Ayu?"

"Kita mencegah jangan sampai Rama mengetahui."

"Kakang Ayu..."

"Yayi Ayu, inilah pengorbanan yang kita berikan. Berbakti kepada Rama, kepada Keraton. Perlakuan apa pun akan kita terima dengan ikhlas.

"Sri Baginda Raja telah mangkat. Barangkali nasib kita akan lebih buruk lagi, kalau tak ada prajurit yang mau memperistrikan kita. Kita dibuang dan kembali sebagai wanita yang tidak mempunyai harga." Indreswari terpukul keras. Batinnya guncang.

Sejak saat itu ia memutuskan untuk melakukan semadi. Melakukan tapa brata tak mau menyentuh makanan, minuman, tak mau berdandan. Siang dan malam, hanya batinnya yang berbicara. Menerobos langit-langit, menerobos langit menuju ke arah Dewa Yang Maha Mengetahui.

Indreswari tak peduli hidup atau mati.

Tidak mau mendengar bujukan kakak perempuannya.

Tidak mau mendengar kata-kata Senopati Anabrang yang memberitahukan bahwa raja yang menggantikan Sri Baginda Raja berkenan menerima mereka berdua.

Indreswari tetap bergeming.

Sampai ia terpaksa digotong ke dalam Keraton.

Sampai ia mendengar suara Baginda.

Dendam, kekecewaan, sakit hati atas perlakuan selama ini, membuat Indreswari berbuat sebaliknya. Sejak mendengar suara Baginda, Indreswari mau melakukan apa saja untuk Baginda. Ketulusan, kesetiaan, pengabdian, diserahkan dengan tulus dan ikhlas. Tak ada yang didengar dan dibayangkan selain Baginda.

Juga ketika secara resmi dirinya diangkat menjadi permaisuri utama, dengan gelar Permaisuri Indreswari. Tak ada yang mengetahui apa sesungguhnya isi hatinya yang sebenarnya. Tidak juga kakak perempuannya diberitahu, atau diberi kisikan.

Bahwa dengan demikian hubungannya dengan kakak perempuannya menjadi renggang, Indreswari tak memedulikan.

Yang dilakukan hanyalah pengabdian secara total.

Sepenuh hati.

Semakin dendam, semakin sakit hati, semakin tulus Permaisuri Indreswari

melayani Baginda.

Segala keinginannya, impiannya, dendamnya tersalurkan kepada putranya. Bagus Kala Gemet. Sejak dalam kandungan, Permaisuri telah menyiapkan segala macam doa dan jampi. Segala apa yang dipegang, dipandang, dilihat oleh putranya, berada dalam pengawasannya.

Siang dan malam tugasnya yang mulia adalah menyiapkan putranya, yang kelak akan naik takhta.

Bagus Kala Gemet adalah cahaya yang bersinar, yang terakhir dirasakan.

Permaisuri Indreswari memusatkan semua perhatiannya, arahan batinnya, untuk membesarkan putranya. Segala apa ditempuhnya. Termasuk menghubungi guru-guru yang akan melatih, pendekar yang memberi bekal, dan semua dayang.

Bahwa dengan itu dirinya akan berhadapan dan bisa bentrok dengan siapa saja, Indreswari sudah memperhitungkan dan siap menghadapi.

Maka segalanya dijalani.

Menemui para senopati, mempelajari tata pemerintahan, meredakan permusuhan batin dengan permaisuri yang lain.

Bagus Kala Gemet adalah segalanya.

Puncak dari itu semua ialah ketika penobatan putranya, Permaisuri Indreswari bertindak langsung, muncul sebagai pelindung utama, berada dalam barisan terdepan.

Puncak dari segala puncak itu ialah ketika Baginda memerintahkan untuk berangkat ke Simping, dan Indreswari mengatakan keinginan untuk mendampingi putranya.

Menjadi jelas baginya sekarang, di mana kakinya harus berdiri di mana harus memilih.

Kini saatnya untuk memperlihatkan dirinya, setelah sepuluh tahun lebih merayap di tanah bagai cacing.

Tumpuannya, harapannya, hanyalah putranya.

Jangan kata Baginda, bahkan kakak perempuannya pun direlakan untuk pergi atas permintaannya sendiri.

Demi putranya!

Demi kesumatnya!

Demi rintihan putri boyongan!

Akan tetapi, ternyata yang terjadi di luar dugaannya. Tumpuan dari semua tumpuan, harapan dari semua harapan, putranya yang perkasa menoleh ke arah lain. Putranya yang sudah menduduki takhta, seakan menjadi manusia yang lain.

Hanya dalam satu-dua bulan, putranya memberi perintah yang berbeda.

Sesungguhnyalah, ini merupakan pukulan paling tajam di dasar batin Permaisuri Indreswari.

Yang membuatnya meneteskan luh duka untuk pertama kalinya.

Indreswari tak bisa segera menguasai dirinya. Desisan suara di bibir menandai keperihan hati dan guncangan batin yang tak bisa ditutup-tutupi.

Selama ini semua penderitaan, semua duka, semua kehinaan bisa diatasi. Bisa dialihkan menjadi pengabdian. Tapi tidak sekarang ini.

Kala Gemet putraku. Tapi ia raja.... Kalimatnya bergema sendiri, lebih nyaring.

Kembali terbayang ramanya.

Apa dosanya yang dilakukan selama ini? Bukankah ia menjalani sebagaimana yang tertuliskan? Menjadi putri boyongan. Datang ke negeri seberang untuk nyuwita. Bahkan ketika Sri Baginda Raja sudah mangkat, ia rela mengabdi kepada penggantinya. Ia rela, bahkan untuk hal ini tak ada satu kata pun yang meminta persetujuannya.

Seolah ia tinggal menjalani.

Nyatanya begitu.

Apa dosaku selama ini?

Apakah aku kurang bekti kepada Rama? Kepada kakak perempuan? Kepada Keraton?

Kenapa semua bisa terjadi?

Kenapa putraku menilai keliru?

Indreswari memejamkan matanya. Seluruh punggungnya tersandar di kursi. Dadanya naik turun.

Halayudha masih duduk bersila menunduk.

Sampai agak lama.

"Halayudha..."

"Hamba masih di sini, Permaisuri....

"Apakah ketika kamu sowan, masih ada wulanjar tua itu di dekatnya?"

Suaranya bernada dingin.

Sebenarnya, jauh dalam hatinya, Indreswari tak ingin siapa pun mengetahui apa yang dikuatirkan. Ia merasa dirinya paling bisa menguasai perasaannya, jauh dari siapa pun. Akan tetapi sekarang ini, pertanyaan itu tercetus.

Sebagian rahasia kekuatirannya dibuka di depan orang lain.

Halayudha menyembah pelan.

Baginya juga menjadi lebih jelas. Bahwa ada yang dikuatirkan Permaisuri, yang kini menguasai Raja. Yang disebutkan sebagai wulanjar tua. Sebutan yang agak aneh.

Wulanjar adalah sebutan untuk janda muda. Namun Permaisuri Indreswari menyebutkan sebagai "janda muda yang sudah tua".

"Apa ia masih di sana?"

"Hamba tak menangkap apa yang Permaisuri maksudkan...."

Permaisuri Indreswari menggeleng lembut. Pandangannya masih menerawang.

"Tak perlu pura-pura itu. Semua, seisi Keraton sudah tahu."

Lalu terdiam agak lama.

"Aku menertawakan Janaka Rajendra yang memilih gadis liar, tak tahunya...

Mendadak suaranya terhenti.

Penguasaan atas emosi berhasil dimenangkan.

"Telingamu seperti tikus, Halayudha.

"Kamu bisa mendengar segala yang busuk, dan akan kamu ceritakan lebih busuk lagi. Agar kamu tak main-main dengan lidah dan pendengaranmu, hari ini aku akan membuatmu bisu dan tuli untuk selamanya."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 12 Praba Raga Karana

HALAYUDHA menyembah.

Tangannya sedikit dimiringkan, sehingga cincin pemberian Raja terlihat jelas. Di satu pihak seakan menerima hukuman untuk dibisutulikan, di lain pihak menjelaskan bahwa saat ini masih menjalankan tugas Raja.

Seseorang yang sedang menjalankan tugas dari Raja, mempunyai posisi yang sangat istimewa. Menjadi sangat penting, sehingga siapa pun yang menghalangi tugasnya, seolah menantang Raja.

Apalagi yang berbekal cincin tanda kekuasaan.

Berarti sedang menjalankan tugas sangar penting dan rahasia. Para pemakai cincin tugas, biasanya menyembunyikan tanda tersebut, karena bisa memancing keramaian yang bisa menggagalkan tugasnya. Para pejabat di pusat atau di daerah jika mengetahui ada utusan khusus Raja, akan memperlakukan dengan hormat dan baik. Mengundang makan, menikmati hiburan, dan lain sebagainya. Undangan semacam ini agak merepotkan kalau ditolak.

Kali ini justru Halayudha berusaha memamerkan.

"Segera setelah menunaikan tugas, hamba akan sowan Permaisuri untuk menerima hukuman.

"Bila Permaisuri berkenan, hamba akan membawa Kiai Truwilun, dukun terkondang yang bisa membuat jampi...."

Permaisuri Indreswari tertegun sejenak.

"Setiap kali aku akan menghukummu, setiap kali kamu bisa mengajukan usul. Entah Dewa mana yang sudi melindungimu selama ini. Sungguh suatu keberuntungan bagimu."

Permaisuri Indreswari segera meninggalkan Halayudha.

Melalui dayang kepercayaan dikisikkan bahwa ia akan menemui Raja. Jika diketahui sedang berada di mana, ia akan segera mendatangi. Tidak perlu melewati senopati atau prajurit kepercayaannya.

Namun laporan yang diberitahukan seketika membuat Permaisuri Indreswari menahan rasa gusarnya. Raja sedang tidak mau diganggu atau tak ada yang berani mengusik.

Tak usah dijelaskan, tak usah diulang, berarti Raja sedang bersama wanita yang dalam penilaian Permaisuri Indreswari tak memiliki sesuatu yang pantas dari ujung rambut hingga ujung kuku kaki.

Tak ada sedikit pun.

Wajahnya terlalu biasa, dengan jidat yang menonjol. Pipi dan bibirnya tebal. Dalam penilaian berdasarkan bentuk tubuh, wanita itu tak menyimpan satu pun nilai lebih.

Maka bagi Permaisuri Indreswari agak mengherankan bahwa putranya bisa tertambat daya asmaranya oleh wanita seperti itu. Lebih mengherankan lagi karena selama ini selalu dikelilingi oleh gadis-gadis yang ayu, cantik, jelita, dan sedang tumbuh mekar. Akan tetapi justru

putranya tengah kesengsem dengan yang sama sekali tak diperhitungkan!

Sebagai ibu yang mengawasi setiap gerak bayangan putra yang sangat dikasihi Permaisuri Indreswari bukannya tidak mengetahui ketika putranya menanyakan wanita itu.

'Siapa dia?"

"Waila yang mana?"

Sengaja ia menyebutkan waila atau sebutan untuk wanita kebanyakan.

Saat itu Permaisuri merasa heran karena yang ditunjuk Raja adalah wanita yang bekerja sebagai pengurut. Juru pijat bagi para putri atau para selir.

Tak ada gambaran sedikit pun bahwa hubungan itu akan terus berlanjut. Sejak malam itu, Raja memerintahkan untuk membuatkannya kamar khusus yang berada dalam lingkungan Keraton. Dan mendapat perlakuan sebagaimana selir-selir yang lain, dengan segala kehormatan yang pantas diterima.

Sebenarnya sampai sejauh itu, Permaisuri tidak merasa risau. Dirinya dibesarkan dalam tata krama Keraton. Sejak kecil, sejak sebelum bisa mengeja huruf, telah melihat kenyataan bahwa seorang raja mempunyai banyak sekali selir. Demikian juga ketika dirinya menjadi permaisuri, sebelumnya Baginda telah memiliki empat permaisuri yang setengah resmi. Demikian juga sesudahnya, bila sesekali Baginda menghendaki atau tertarik kepada seseorang.

Ibarat kata tinggal membalik telapak tangan.

Atau semudah mengangkat alls.

Semua itu diterima sebagai bagian dari suatu kehidupan yang memang begitulah keharusannya.

Hanya kemudian Permaisuri merasa ada sesuatu yang salah, ketika putranya lebih sering mengunjungi wanita itu, atau lebih sering memanggilnya ke dalam Keraton. Untuk bermalam di kamar Raja!

Sejak itu Permaisuri memerintahkan secara khusus untuk mencari tahu siapa sebenarnya wanita yang bisa menyambar dan menyengat asmara putranya. Keterangan yang diperoleh tak lebih dari yang diketahui sebelumnya.

Wanita itu bekerja sebagai juru urut, seorang yang menjanda karena semua dayang yang tinggal di wilayah Keraton-meskipun tidak di dalam tidak boleh mempunyai suami atau kekasih.

Permaisuri tak mau mengingat siapa nama wanita itu.

Baginya tetap tidak penting.

Betapa terkejutnya ketika dari dayang-dayang, Permaisuri mengetahui bahwa wanita itu mendapat gelar Praba Raga Karana. Ini benar-benar tak bisa dibiarkan.

Bahwa Raja sampai memanggil untuk masuk ke kamar peraduan saja, merupakan kehormatan yang tertinggi. Biasanya, kalau seorang raja menghendaki, cukup memberitahukan lewat prajurit yang dipercaya, agar selir yang

bersangkutan bersedia, karena Raja berkenan datang.

Dan bukan mengundang.

Apalagi memberi gelar.

Yang bukan sembarang gelar. Praba adalah gelar yang mulia, yang suci karena mempunyai arti "cahaya suci". Cahaya yang memancar dari orang yang suci. Selama ini bahkan para pendeta Keraton belum pernah ada yang memakai gelaran itu.

Tidak juga permaisuri-permaisuri sebelumnya.

Tambahan sebutan Raga Karana juga membuat Permaisuri tak habis mengerti. Kata itu berarti memberahikan, membuat bangkitnya nafsu asmara.

Gabungan kata itu berarti wanita yang memancarkan cahaya suci dan cahaya berahi. Semacam cara berolok-olok yang keterlaluan. Akan tetapi itulah kenyataannya. Raja selalu menyempatkan diri berduaan, dan kala berduaan tak ada yang berani mengusik.

Bahkan dirinya, sebagai permaisuri, sebagai ibu, tetap tak akan mendapat kesempatan melewati penjagaan yang berlapis.

Ganjalan yang luar biasa menampar Permaisuri. Tak dibayangkan bahwa dalam sisa hidupnya setelah mencapai puncak kekuasaan tertinggi, akan dipermalukan seperti sekarang ini.

Kalau Halayudha mengusulkan memanggil Truwilun, itu bukan sesuatu yang luar biasa. Sejak wanita itu berada dalam lingkungan Keraton, sejak

menempati salah satu kaputren, Permaisuri sudah melakukan berbagai cara.

Yang pertama, mengadakan pesta suka ria, menghadirkan putri-putri Keraton yang bisa memalingkan pandangan Raja. Akan tetapi tak ada hasilnya. Ada satu atau dua yang berkenan di hati Raja, akan tetapi tak pernah berumur lebih dari tiga hari.

Yang kedua, Permaisuri memanggil para tetua yang bisa merenggangkan hubungan Raja. Tak kurang dari sepuluh dukun dipanggil untuk diminta pertolongannya, termasuk Pendeta Manmathaba sendiri.

"Ilmu pelet apa yang digunakan wulanjar tua itu?"

"Tidak ada yang secara khusus digunakan," kata Pendeta Manmathaba ketika itu. "Hamba tak menemukan...."

"Sama sekali tidak mungkin kalau putraku sampai terseret daya asmara dengan Wulanjar tua seperti itu. Apa yang dilakukan seakan secara sengaja memilih yang terjelek dan terhina."

"Hamba melihat sebagaimana adanya.

"Raja memang sedang terpesona, sedang tenggelam dalam lautan asmara..."

Semua pendeta dan juru ramal yang ditanyai mengeluarkan jawaban yang sama.

"Aku tak peduli. Cari jalan untuk memisahkan...."

"Dengan sedikit kekerasan sangat gampang, Permaisuri.

"Suatu bubuk racun akan menyebabkan wanita itu berbau seluruh kulit dan keringatnya, menjadi gatal-gatal di seluruh lubang tubuhnya secara menjijikkan.

"Melenyapkan, sama mudahnya.

"Namun hamba tak melihat itu membawa ke suasana yang lebih baik. Setidaknya untuk sekarang ini...."

Baik Manmathaba atau para peramal yang lain, tak bisa menyelami bahwa kegundahan Permaisuri disebabkan oleh hal-hal yang bisa diterangkan dan tidak.

Yang tak sepenuhnya bisa diterangkan ialah, kenapa putranya yang dianggap paling tampan, paling gagah, paling berwibawa memilih wanita yang jidatnya menonjol dan bibirnya tebal serta berkulit hitam!

Apakah ini bukan tamparan keras, kalau ibunya justru berkulit putih sehingga dijuluki Dyah Dara Petak?

Apa yang sesungguhnya tumbuh di dalam jiwa putranya? Yang selama ini diketahui segala sesuatu yang disukai, dan tak disukai, lalu tiba-tiba menentukan pilihan semacam ini?

Yang makin membuat Permaisuri geram ialah sewaktu bisa menawan Ratu Ayu Bawah Langit yang kesohor itu, dan berhasil menguasai dengan ilmu sirep, Raja tetap tak menoleh. Bahkan ketika

diberitahu bahwa Ratu Ayu sudah berada di kaputren, belum sekali pun Raja menengok.

Seakan Ratu Ayu yang pernah diperebutkan dalam sayembara itu tak menyentuh emosi sedikit pun.

Ciptakan Kidung Onengan

SAAT itu Raja Jayanegara seakan mendengar suara batin kegelisahan Permaisuri, atau kebetulan merasa perlu menjawab pertanyaan yang tak disuarakan Praba Raga Karana.

Raja menghentikan langkahnya.

Tangannya memainkan bunga-bunga secara sembarangan. Praba yang berada lima langkah di belakangnya, berdiam. Menunduk. Sementara para pengawal pribadi, berada puluhan tombak di belakang, tak tampak dalam pandangan.

"Ingsun bukan bocah. Langkah ingsun sama lebar dengan semua raja sebelumnya.

"Tahukah kamu itu semua, Praba?"

"Sembah dalem, Sinuwun...."

"Marilah mendekat kemari. Saat berdua seperti sekarang ini, aku ingin merasakan kehidupan, ingin hidup sebagai manusia.

"Adakah kamu masih bertanya-tanya terus dalam batinmu kenapa aku memilihmu?"

"Sembah dalem, ingkang Sinuwun...."

"Dengar, Praba.

"Hanya kepadamulah aku mengatakan ini. Karena aku tak merasa perlu berkata kepada yang lain.

"Aku sudah dewasa. Jangan pernah kamu ragu mengenai hal itu. Jangan kamu menganggap ini perbuatan kanak-kanak. Ibu akan mengatakan bahwa usiaku belum genap dua windu, belum ada enam belas tahun, akan tetapi aku sama dewasanya seperti Baginda ketika naik takhta, sama dewasanya ketika Sri Baginda Raja naik takhta.

"Aku memang lebih cepat dewasa. Aku mengerti lebih cepat dari siapa pun seluruh isi Keraton ini. Sejak lahir aku memiliki kelebihan ini. Kalau aku memilihmu yang usianya lebih tua, karena aku sebenarnya sama tua, sama dewasa denganmu.

"Aku tahu bagaimana menjadi raja. Aku sudah belajar hal itu sejak belum berjalan. Aku diberi pengertian itu, aku belajar keras selama di Daha. Dengan sangat cepat aku bisa mengerti, bagaimana tata pemerintahan, bagaimana kekuasaan dan tanggung jawabku.

"Bahwa dari tanganku, dan bibirku, nasib manusia lain akan ditentukan baik atau buruknya. Aku menguasai hidup dan mati seluruh isi Keraton.

"Lebih dari siapa pun.

"Jangan gelisah, jangan takut kalau aku memberimu gelaran Praba Raga Karana. Karena kamu sesungguhnya seperti itu, karena aku sudah

mensabdakan itu. Tak ada bedanya dengan Baginda ketika akhirnya memilih ibu sebagai permaisuri utama.

"Semua bisa terjadi karena sabda Raja.

"Karena akulah yang menentukan."

Raja menarik tangan Praba, mendekap tubuhnya.

Satu tangan mengusap wajah Praba.

Sambil tertawa.

"Apa yang kamu takutkan, Praba?"

"Hamba..."

"Tak ada yang perlu kamu takutkan. Kalau aku mau memelukmu sekarang, itu yang terjadi. Kalau aku mengajakmu bermain asmara sekarang, di sini, itu yang akan terjadi. Tak ada yang menghalangi, tak ada yang buruk. Tak ada yang ditakuti."

"Ingkang Sinuwun, hamba tak akan pernah menolak bayangan Sinuwun yang menghendaki apa pun...."

"Itulah semuanya.

"Aku tahu apa yang dikatakan orang, nantinya. Kenapa aku memilihmu, dan bukannya Tunggadewi atau Rajadewi, atau siapa saja. Aku tahu kenapa sekarang ini aku tak mau melihat Ratu Ayu. Sebab aku tak ingin.

"Sebab aku tak ingin.

"Sebab aku ingin kamu, Praba, yang menjadi permaisuriku, mendampingiku di takhta kerajaan. Merasakan kehormatan ini."

"Ingkang Sinuwun, izinkanlah hamba menyampaikan..."

"Katakan, katakan..."

"Adalah karunia Dewa Yang Mahakuasa, lewat keluhuran nama besar Paduka, sehingga nasib hamba yang hanya juru pijat..."

Raja bergelak.

Tampak betul menikmati suasana dan perubahan wajah Praba.

"Sebentar, Praba, aku potong sebentar. : "Kamu mengatakan dirimu hanya juru pijat. Hanya. Juru pijat. Ehem. Siapa yang memberi pangkat dan derajat itu? Ingsun, aku! Mulai dari juru pijat, mahapatih, senopati, permaisuri, selir, prajurit, semua karena aku.

"Saat ini aku bisa memanggil prajurit yang menjaga kita dan aku bisa mengangkatnya menjadi senopati utama. Atau bahkan mahapatih. Aku bisa juga memenggal kepalanya sekarang.

"Karena aku. Karena aku raja.

"Dan aku akan mengubahmu, sehingga tak ada lagi hanya juru pijat. Tak perlu lagi."

"Sinuwun, hamba akan tetap melayani, mengabdi, dengan seluruh jiwa dan raga ke

hadapan Sinuwun, sampai turunan yang entah kapan.

"Namun rasanya, hamba belum bisa merasakan anugerah yang maha besar itu."

"Kalau aku menginginkan, siapa yang bisa melarangku?"

"Hamba tak bisa menjalankan...."

"Apa?"

"Mohon maaf atas segala kelancangan...."

"Praba, kamu menolak kuangkat sebagai permaisuri?"

"Hamba tetap akan melayani sampai..."

"Jawab, kamu akan menolak kuangkat sebagai permaisuri?"

Praba menunduk, bersila, melepaskan din dari rangkulan Raja. Menyembah.

Mengangguk.

Raja mengisap udara keras.

Dan tertawa sangat keras.

"Praba... Praba...

"Tahukah kamu, bahwa caramu menghadapiku, membuatku makin tergetar oleh asmara? Bahwa di seluruh jagat ini hanya ada dua wanita yang bisa membuatku mencabut keinginanku?

"Hanya kamu dan Ibu.

"Ibu yang bisa dan berani melarangku memetik bunga, menangkap burung dan kupu-kupu.

Selebihnya tak ada lagi. Seluruh Keraton menunduk, menyembah, dan melakukan apa yang ku minta. Juga Baginda, yang paling berkuasa meluluskan apa yang ku minta.

"Tapi Ibu berani melarangku.

"Berani mengatur tidurku.

"Itu dulu.

"Ketika aku makin dewasa, tak ada lagi yang berani. Tak ada yang terang-terangan berani menolak selain kamu.

"Dan aku akan mendengar kata-katamu.

"Haha...."

Praba menelan ludahnya dengan seret.

"Kalau sekarang ini Ibu memintaku jangan mengangkatmu sebagai permaisuri, justru saat itu juga aku akan mengangkatmu. Kalau saat ini Kanjeng Ibu meminta aku mengangkatmu sebagai permaisuri, aku tetap akan bertanya padamu.

"Praba, kamu mendengar kata-kata ini dari Raja."

Praba melangkah beberapa tindak ke depan.

"Tangan kirinya terulur, dan Praba menggandeng dengan hati-hati.

"Kenapa kamu menolak, Praba?

"Merasa tak pantas?"

"Sinuwun, pantas atau tidak, apalah artinya kalau Sinuwun sudah bersabda? Tak ada lagi perbedaan itu.

"Sementara ini hamba ingin menikmati kebahagiaan bersama Sinuwun."

"Apakah kalau kamu menjadi permaisuri akan terganggu?"

"Sinuwun hamba tak bisa membiasakan diri secepat Sinuwun..."

"Haha, kamu makin cerdik saja. Kalau itu maumu, itu yang akan terjadi.

"Praba tahukah kamu bahwa aku kedanan padamu? Bahwa aku tergila-gila oleh daya asmaramu yang hebat?

"Aku merasakan dari ujung rambut ke ujung kulit. Semua tubuhku tergetar merasakan daya asmaramu.

"Aku bisa memilih siapa saja.

"Aku bisa memanggil siapa saja.

"Tetapi aku memilihmu.

"Menetapkanmu.

"Haha, apakah ini bukan asmara yang sejati? Daya asmara yang sesungguhnya? Bukankah akan baik sekali jika sekarang ini dituliskan Kidung Asmara, Kidung Onengan, atau Kidung Kerinduan?

"Haha, akan menarik sekali.

"Semua raja begitu naik takhta ribut soal membuat Kidungan Para Raja, sibuk memikirkan kitab apa yang akan ditinggalkan sebagai warisan kebesarannya.

"Aku bisa membayangkan bagaimana Sri Baginda Raja siang-malam menghabiskan kebahagiaannya untuk merestui Kitab Bumi.

"Aku bisa memutuskan sesaat. Dengan gampang.

"Kidung Onengan.

"Haha, siapa yang akan mengatakan bahwa apa yang kutemukan dan kuwariskan sebagai raja kalah dari yang dilakukan Eyang Kertanegara?

"Bukankah itu hebat, Praba?"

"Hamba rasa begitu, Sinuwun."

"Apakah di jagat ini kamu kira ada yang bisa menemukan asmara yang sejati seperti kita berdua?"

Praba tak segera menjawab.

"Hamba pernah mendengar kisah Upasara Wulung dengan Permaisuri Gayatri...."

Pusthika Asmara

RAJA mengayun-ayunkan tangan secara bebas.

Kentara sekali bisa membebaskan perasaan dari sikap kala bertindak menjadi raja.

"Apa yang kamu dengar dari kisah asmara Upasara dan Ibunda Alit Gayatri?"

"Seperti semua kisah yang mendebarkan, menggemaskan, dan membuat kita merasa gegetun...."

"Haha....

"Kamu juga merasa getun, merasa sayang kenapa hal itu terjadi? Upasara memang ksatria yang lain dari yang pernah kudengar selama ini. Ia berani menolak tawaran Baginda untuk memegang jabatan mahapatih, walaupun Ibu Alit sendiri yang menemui. Ia memilih tinggal di hutan, di Perguruan Awan, sebelum akhirnya terjun ke gelanggang.

"Beberapa kali aku sempat melihatnya.

"Aku kagum.

"Tapi juga kasihan.

"Tahu kamu, Praba, apa sebabnya? Karena ia tidak ditakdirkan sebagai raja.

"Sinuwun, karena itulah kisahnya menjadi kisah pusthika asmara. Kisah asmara yang akan selalu memberi tuah, memberi berkah, bagai batu permata."

"Kenapa begitu?"

"Karena, Sinuwun, karena... Upasara memilih untuk tidak merebut kesempatan yang memenangkan dirinya. Upasara memilih cara lain untuk menyelamatkan asmara, dan dengan demikian menjadi langgeng, menjadi abadi.

"Upasara tidak memiliki, dan dengan demikian menjadi utuh selamanya."

Wajah Raja sedikit berubah.

"Itu yang kamu rencanakan, Praba?"

Praba menyembah.

Duduk bersila di kaki Raja. Kedua tangannya memeluk kaki. Kepalanya tersandar ke lutut. Tangan Raja mengelus rambut, tanpa irama.

"Sinuwun, apalah artinya hamba ini?

"Janda yang tidak mempunyai keelokan apa-apa. Yang tak bisa menari, menembang, memasak, menghias diri, memuji. Hamba hanyalah juru pijat.

"Karena itulah Sinuwun mengangkat hamba. Untuk membuktikan bahwa Sinuwun sangat berkuasa. Menentukan derajat dan pangkat yang bisa berbalik-balik bagai bumi dan langit.

"Itu sudah kesampaian.

"Rasanya tak perlu ditambahi yang aneh-aneh, untuk mengangkat hamba sebagai permaisuri...."

"Dalam pandanganmu, aku hanya ingin memperlihatkan kekuasaanku semata, bukan karena dorongan daya asmara?"

"Mohon seribu ampun...."

"Praba... sejak pertama aku mengenalmu, aku tertarik akan kepolosanmu. Keberanianmu untuk mengutarakan apa yang kamu pikirkan di depanku.

"Hanya kamu yang berani melakukan itu.

"Katakan, Praba...."

"Sudah hamba katakan, Sinuwun...."

"Kamu tak percaya aku mempunyai daya asmara...."

"Sedikit pun hamba tak meragukan.

"Seperti juga hamba.

"Akan tetapi rasanya terlalu berlebihan jika hamba menjadi permaisuri. Akan lebih banyak mendatangkan bencana, permusuhan, yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Hamba tak akan pernah pergi dari bayangan Sinuwun, selama masih diperkenankan."

"Jagat ini memang aneh.

"Sekian ratus wanita bermimpi kusanding. Sekian puluh berdoa agar bisa kujadikan garwa prameswari dalem. Menjadi permaisuri yang utama. Tetapi kamu justru menolak."

"Hamba tidak menolak...."

"Tapi kamu tidak suka...."

"Hamba bersyukur, hamba bersuka..."

"Tidak juga. "

"Kamu merasa apa yang kuambil sebagai putusan juga berlebihan. Atau memang begitu? Atau kamu terpengaruh kisah Upasara?

"Aku tahu kisahnya menjadi dongengan di antara rakyat. Pada malam yang baik, kisah kepahlawanannya ketika menghancurkan pasukan Tartar, kejagoannya dalam pertarungan di Trowulan, dan kisah asmaranya makin menjadi-jadi. Kini akan lebih abadi lagi karena kematiannya.

"Praba, dalam pandanganku, Upasara bukan ksatria dalam asmara, meskipun ia bisa digolongkan pahlawan.

"Kalau itu yang dikehendaki biar saja. Tetapi aku tak ingin menjalani nasib seperti itu. Aku juga tak ingin kamu menjalani hidup seperti itu, Praba...."

"Sabda Sinuwun berlaku sekarang dan selamanya...."

Raja berjalan menuju satu sisi tembok.

"Praba, kamu tahu apa yang ada di balik dinding ini?

"Kebun yang indah, yang dibangun Ibu Alit untuk melepaskan hari-harinya kala menunggu Baginda. Di situ terkubur Upasara.

"Apakah itu kemenangan bagi Ibu Alit?

"Aku tak tahu pasti. Apalagi sekarang Ibu Alit harus mengikuti Baginda ke Simping.

"Kamu tahu di balik dinding sebelah sana...." Raja menunjuk ke dinding yang lain. "Di sana ada rumah yang bagus, yang ditata sangat elok Di sana ada seorang pangeran, seusia denganku, tampan, gagah, berjiwa ksatria. Aku mengurung Pangeran Anom di sana. Saat ini menunggu keputusanku, apakah esok atau lusa harus dihukum mati karena menentang perintahku untuk berangkat ke tanah seberang. Karena aku mengenal sejak kecil, aku menemuinya. Aku menanyakan kenapa ia melawanku, dan apa permintaan terakhir sebelum menjalani hukuman pati.

"Yang pertama ia menjawab, bahwa ia tak ingin Keraton hancur oleh perebutan kekuasaan yang tak menentu.

"Yang kedua ia menjawab, mohon perlindungan untuk dua orang. Yaitu Gendhuk Tri dan Maha Singanada. Apa alasannya? Pertama, ia kasmaran, dengan Gendhuk Tri, sehingga wajar bila meminta keselamatan bagi gadis itu. Yang kedua, karena Gendhuk Tri telah menetapkan pasangan hatinya, Maha Singanada.

"Aku tertawa dalam hati.

"Tetapi aku tak menertawakan. Aku tak mau menyakiti dengan menertawakan ketololannya.

"Dan ketika aku menyanggupi, ia kelihatan bahagia.

"Mati dengan tenang, nantinya.

"Aneh sekali. Kukira tadinya ia akan minta agar kedua orangtuanya juga diampuni. Atau sesuatu yang lain. Ternyata minta perlindungan bagi kekasihnya, serta kekasih dari kekasihnya.

"Aku tak bisa menertawakan.

"Karena mungkin aku tak akan menemukan kebahagiaan seperti dirinya. Karena keinginanku untuk membahagiakanmu tak terkabul...."

Praba memeluk kaki Raja untuk kesekian kalinya.

Air matanya menetes.

Membasahi.

"Duh Sinuwun, hamba... hamba yang hina ini tak menolak... Hamba hanya mengatakan tanpa semua kehormatan itu, hamba tetap akan dan

hanya mendampingi, selama masih diperkenankan...."

"Praba...

"Aku mengenal asmara, hari pertama aku merasa diriku lelaki. Selama itu tak pernah berhenti mencari dan mencari. Rasanya semua gerakan asmara pernah kujalani. Rasanya semua bentuk wanita yang pernah ada, sudah kujajal.

"Hanya padamu kurasakan semua kenikmatan duniawi dan surgawi ini..."

Raja menghela napas.

"Aku tak peduli kata jagat ini kalau kamu kuangkat sebagai permaisuri.

"Selama kamu mau...."

Praba tenggelam dalam isakan.

Tubuhnya gemetar.

Hingga ke ujung rambutnya yang tergerai karena sanggulnya terlepas.

Raja mengangkat tubuh Praba. Menuntun ke dalam.

"Apa yang kamu rasakan, Praba?"

"Bahagia, Sinuwun... Bahagia...."

"Sekarang katakan sesuai dengan suara hati yang sesungguhnya.

"Apa yang harus kulakukan pada Ibu? Mengirim ke Simping? Atau membiarkannya berada di Keraton?"

"Di Simping, suara hati yang memenangkan hati hamba secara pribadi. Tetapi Sinuwun lebih arif.

"Sebelum tetap di Simping atau di Keraton, apakah hamba diperkenankan menghadap Permaisuri?"

Kali ini Raja menghela napas.

Pegangannya terlepas.

Kalimatnya terdengar keras.

"Ingsun tak mengizinkanmu menemui Ibu."

Mendadak Raja berbalik.

Meninggalkan Praba yang bersila menyembah.

Langkah Raja terasa tergesa.

Begitu di luar sendirian, para prajurit kawal segera mengawal, ada yang memayungi, ada yang menyembah, ada yang melihat kiri-kanan.

Raja terus melangkah kembali ke dalam.

Tujuh Senopati Utama

PADA saat yang sama di tempat yang berbeda, Senopati Kuti dan Senopati Semi hampir bersamaan masuk ke Keraton. Kedua senopati yang gagal menunggu khidmat di depan pintu dalam.

Tanpa suara.

Permaisuri hanya muncul sekilas.

"Atas nama Raja, kalian para senopati utama yang berjumlah tujuh mulai sekarang ini juga tidak boleh mengenakan dan atau memakai senjata.

"Hanya itu yang perlu kalian ketahui."

Permaisuri segera meninggalkan ruangan.

Pintu kembali tertutup.

Senopati Semi menyembah bersamaan dengan Senopati Kuti. Keduanya mengambil keris dari pinggang. Dengan khidmat meletakkan di lantai.

Setelah menyembah kembali, keduanya mundur dengan jalan berjongkok.

Tanpa suara.

Hanya setelah di halaman bagian luar, Senopati Kuti berkata lirih,

"Kakang Senopati yang memberitahukan hal ini kepada yang lain."

"Apa yang Kakang katakan akan saya laksanakan."

"Kita akan bertemu kalau bulan masih bersinar sempurna."

Senopati Semi mengangguk perlahan.

Saat itu juga Senopati Kuti segera mencari kuda yang bisa dipakai secepatnya. Tanpa menghiraukan persiapan, segera mengendarai ke arah luar.

Apa yang dipikirkan hanya satu.

Keselamatan Baginda.

Begitu banyak tanda tanya dalam hatinya, akan tetapi keselamatan Baginda tetap menjadi perhatian utama. Senopati Kuti terus mengempos

kudanya hingga menjelang matahari tenggelam, kudanya menjadi kelelahan.

Ketika sedang mencari cara untuk melanjutkan perjalanan, mendadak terdengar derap kaki kuda mendatangi.

"Kamu menyusulku, Tantra?"

Suaranya menggelegar menandakan keperkasaannya.

"Majulah kemari, siapa pun kisanak yang kamu bawa..."

Dari arah bayangan pohon, Senopati Tantra muncul sambil membawa dua ekor kuda.

"Maaf Senopati... Saya memberanikan menyusul, karena..."

"Kukira kamu membawa teman."

Senopati Tantra menoleh ke arah belakang. Hatinya menjadi ciut seketika. Bukan karena takut, melainkan tidak menyadari apakah ada yang mengikuti tidak. Karena sangat terburu-buru, sehingga kurang waspada.

Sebaliknya Senopati Kuti mengernyitkan dahinya. Rasanya ia mendengar tapak kuda yang lain. Adakah seseorang yang menguntit secara diam-diam? Adakah karena Tantra membawa lebih dari seekor kuda?

"Silakan, Senopati...."

"Terima kasih." Senopati Kuti langsung meloncat ke punggung kuda.

"Tantra sebaiknya kamu berjaga di Keraton. Biarkan aku sendiri yang berangkat ke Simping. Bila bulan purnama nanti..."

"Mohon maaf sebesarnya.

"Saya ditugaskan menemani Senopati Kuti, karena terbetik kabar bahwa ada rombongan yang mencegat perjalanan Baginda menuju Simping...."

"Dari mana kabar itu?"

"Dari Senopati Tanca....

"Beliau menuju Simping, akan tetapi ternyata rombongan Baginda belum sampai ke tempat itu.

"Sampai sekarang masih dilacak, karena tidak ketahuan di perjalanan yang mana."

"Siapa lagi yang berbuat begitu kurang ajar?"

Senopati Kuti mengepit perut kuda dan seakan terbang. Senopati Tantra mengikuti dari belakang. Keduanya terus memacu kudanya.

Melewati pedusunan, sawah, pedusunan, jalan menurun, mengikuti aliran sungai.

Saat itu rombongan Senopati Pangsa muncul dari seberang sungai.

"Saya dari Simping. Baginda belum sampai di tempat. Hilang dalam perjalanan.

"Yang kutemukan di jalan adalah prajurit Halayudha...."

"Apa pendapatmu, Kakang?"

"Rombongan Baginda yang berjumlah sekian banyak tiba-tiba lenyap seperti ditelan bumi.

Menghilang tanpa jejak. Ada kekuatan lain yang mendadak mengacaukan semua rencana.

"Mengingat bahwa kekuasaan di Keraton sendiri compang-camping, agak sulit memperhitungkan kelompok mana yang membelokkan rombongan Baginda."

Senopati Kuti bersungut.

"Kita lahir dan besar dalam pertempuran.

"Udara yang kita isap setiap harinya adalah udara medan laga. Tak nanti mereka bisa lolos. Kita hafal setiap lekukan tanah di sini.

"Hanya memang sangat mengherankan.

"Saat ini Raja sedang bercengkerama dan tak meninggalkan Keraton. Kelompok yang dipimpin Manmathaba sudah lama tak bergerak sejak pemimpinnya rontok.

"Rasanya terlalu gegabah kalau Halayudha yang melakukan ini."

"Manusia yang satu itu sulit dipercaya...."

"Tetapi pasti tak akan pernah berani bermain-main dengan Baginda.

"Kakang Pangsa, ada kabar apa dari Lumajang?"

"Sama aneh dan sama ganjilnya.

"Mahapatih ternyata belum sampai ke Lumajang."

Kali ini Senopati Kuti mengelus rambutnya.

"Kakang Pangsa melihat sendiri?"

"Ya. Rombongannya memang ada di sana, akan tetapi sejak semula Mahapatih Nambi tak terlihat."

"Jangan-jangan Mahapatih dan Baginda bergabung?"

"Mungkin sekali.

"Hanya saja untuk apa?"

"Apa pendapat Kakang Pangsa? Apa yang akan kita lakukan? Terus menuju ke Simping?"

"Terserah Kakang Kuti."

Senopati Kuti mendongak.

"Tantra, kamu melewati sebelah utara. Kakang Pangsa menelusuri jalan balik hingga ke Keraton. Aku sendiri akan memutar melewati Perguruan Awan."

Senopati Pangsa mengangguk.

"Apa yang terjadi di Perguruan Awan?"

"Aku belum mengerti, Kakang. Hanya firasatku mengatakan, setiap kali ada sesuatu yang ganjil, hutan itu bisa memberi jawaban. Tempat itu sangat memungkinkan untuk persembunyian sekian banyak orang tanpa mengganggu pohon yang tumbuh. Kalau selama ini tak ada kabar beritanya, itu tak berarti di tempat itu tak ada kegiatan."

Senopati Kuti mengangguk, lalu dengan sebat memacu kudanya. Ke arah kiri dari keinginan semula. Kuda yang masih segar dipacu kembali dengan keras. Hingga penumpang dan yang ditumpangi seakan mandi keringat.

Kadang Senopati Kuti masuk ke pedusunan, berhenti sebentar dan menanyakan kalau-kalau melihat adanya satu rombongan. Jawabannya ternyata gelengan.

Hanya sewaktu melewati pedusunan yang lain, Senopati Kuti mendengar adanya pembelian besar-besaran di pasar. Menurut penuturan, semua barang yang ada di pasar diborong, dan pembelinya seakan tak mengerti bagaimana cara menukar barang.

Senopati Kuti segera menyemplak kudanya ke arah yang dilalui para pembeli.

Kali ini lebih berhati-hati.

Ketika mulai menemukan bekas-bekas kaki kuda yang agaknya sarat dengan muatan, hatinya mengatakan agar ia meneruskan perjalanan tanpa kuda.

Seperti biasanya, begitu mendapatkan pikiran tertentu, segera dilaksanakan. Kudanya dilepas begitu saja.

Langsung meneruskan perjalanan dengan jalan kaki.

Benar saja. Belum separuh hari, jejak-jejak yang diikuti makin lama makin jelas. Banyak tetumbuhan yang dipapras di sana-sini, bahkan ada tempat yang dipakai untuk beristirahat.

Berarti apa yang diburu tak jauh lagi.

APA yang disaksikan Senopati Kuti sebenarnya bisa dilihat tanpa perlu bersembunyi. Karena begitu lepas dari pepohonan, jalan yang dilalui cukup lebar. Cukup untuk berpapasan dua kereta yang lewat bersamaan.

Ini agak mengherankan.

Biasanya jalan utama dari desa ke desa dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dikenali. Akan tetapi yang sekarang ini ternyata agak tersembunyi. Lebih membuatnya bertanya-tanya dalam hati karena jalanan ini masih dalam tahap penyelesaian. Di sana-sini masih ada perkakas, masih ada bongkahan batu besar yang belum disingkirkan.

Sekitar tiga ratus tombak, Senopati Kuti bertemu rombongan yang mengangkut barang-barang. Ada tujuh gerobak ditarik sapi, beriringan. Tampaknya ketujuh gerobak itu penuh muatan, sehingga jalannya perlahan sekali. Di salah satu jalanan, malah terhenti karena roda kayu menghantam batu keras yang masih bertonjolan.

Senopati Kuti segera turun tangan. Dengan sekali sentak, kedua tangannya memutar roda dengan keras. Sapi-sapi di depan bersuara, sebelum akhirnya melangkah dengan tubuh bergoyang.

"Menghaturkan sembah dan terima kasih...."

Senopati Kuti mengangguk pendek.

"Kami mempunyai setetes air. Jika Paduka berkenan...."

Dari suaranya, Senopati Kuti mengetahui bahwa mereka umumnya penduduk biasa. Juga dari caranya menyebut paduka, yang tidak membedakan sebutan untuk senopati atau perwira Keraton tertentu, agaknya mereka ini tak mempunyai pengetahuan mengenai tata Keraton.

"Aku yang seharusnya berterima kasih. Saat ini aku belum haus.

"Kisanak, kalau aku boleh tahu, ke mana kalian akan pergi, dan apa saja bawaan kalian ini?"

Lelaki tua yang agaknya menjadi pemimpin rombongan mengangguk ramah.

Seperti Paduka, kami menuju ke Gua Kencana. Apa yang kami bawa hanyalah keperluan sehari-hari. Ada ayam, ada kambing, ada burung, ada bumbu-bumbu, serta gula...."

Rasa ingin tahu Senopati jadi bertambah.

Selama ini dirinya sangat mengenai nama-nama tempat yang menjadi wilayah Keraton. Akan tetapi rasanya baru sekarang ini mendengar nama Gua Kencana. Nama itu sendiri termasuk di luar kebiasaan. Gua Kencana, berarti gua emas, Dan agak aneh jika ada nama tempat di desa kecil begitu bagus. Nama-nama yang berbau emas, permata, atau mutiara hanyalah nama-nama yang dipakai di Keraton. Mana mungkin tempat kecil begini berani dinamai kencana?

Hal kedua yang membuat bertanya-tanya ialah bahwa penduduk yang dijumpai sangat lugu, sangat polos. Sehingga tak mungkin rasanya

berdusta. Dan mengatakan kebutuhan sehari-hari, pastilah itu yang sebenarnya. Akan tetapi jika kebutuhan sehari-hari saja begini banyak, apa yang sesungguhnya tengah terjadi?

"Masih berapa lama menuju Gua Kencana?"

"Sebelum matahari tenggelam. Kalau Paduka ingin berangkat lebih dulu, kami hanya bisa mengantarkan dengan doa.

"Silakan...."

Senopati Kuti mengangguk. Ia mempercepat jalannya, kemudian melesat setelah merasa tak diperhatikan. Ia tak ingin mengejutkan dengan ilmu meringankan tubuh, mengingat dirinya belum mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi.

Kali ini di depan juga ada rombongan lain. Bahkan suasananya lebih meriah, karena terdengar bunyi gamelan. Sementara iringan yang ada jumlahnya mencapai puluhan.

Beberapa di antaranya malah menenggak tuak.

Seseorang tampak terpengaruh minuman keras, dan mulai bersenandung.

Begini indahnya hidup

tidur memeluk bidadari

bangun memeluk bidadari

biar saja ada apa di mana

asal Kedung Dawa masih ada

hidup di surga.

Ada sesuatu yang melecehkan dalam kidungan itu. Yang menyebutkan tak peduli apa saja yang terjadi-di mana saja-asal tidak terjadi di Kedung Dawa, yang disamakan dengan surga. Senopati Kuti menahan diri untuk tidak menanyakan sesuatu. Hatinya mencatat sendiri bahwa wilayah ini bernama Kedung Dawa, nama yang pantas untuk sebuah desa. Kedung berarti bagian sungai yang dalam, sedang dawa berarti panjang atau luas. Dinamai begitu, tentunya daerah ini dekat dengan aliran sungai. Bisa jadi ini simpangan dari Kali Brantas.

Kalau benar begitu, dirinya agak tersesat ke arah lebih ke timur dari yang direncanakan. Desa Simping lebih ke arah selatan dari Keraton Senopati Kuti bersiap membalik mencari jalan lain, ketika mendengar suara-suara yang seakan ditujukan kepada dirinya.

"Tetamu sudah berdatangan. Kalau Baginda saja datang lebih dini, bukankah ini pesta besar? Bukankah yang berjalan tergesa itu penggede Keraton juga?

"Mana saya tahu," jawab yang diajak bicara. "Siapa saja bisa menjadi penggede, menjadi penguasa. Di Kedung Dawa segala apa bisa terjadi."

"Kenapa Dewa memilih Kedung Dawa untuk menyimpan emas?"

"Apa pedulimu?

"Dewa itu seperti manusia juga. Mereka berperang, berebutan, dan melarikan diri. Salah satu Dewa itu kesasar di desa ini. Masuk ke Gua Kencana. Hartanya disimpan di sana. Menurut rencana akan membuat barisan pohon kelapa dari emas.

"Jumlahnya seribu pohon."

"Setinggi pohon kelapa yang sesungguhnya?"

"Apa setinggi kamu!"

"Kalau satu Dewa saja bisa melarikan begitu banyak emas, bagaimana kalau sepuluh Dewa melarikan diri ya?"

Pembicaraan di antara minuman keras memang sering melenceng jauh. Akan tetapi Senopati Kuti merasa bahwa yang dibicarakan bukan sepenuhnya omong kosong. Ada sesuatu yang bergerak yang membuat desa Kedung Dawa menjadi pusat kegiatan yang mencengangkan. Mudah diduga bukan harta karun yang dibawa Dewa, akan tetapi ada kaitannya dengan emas yang menyebabkan ada sebutan Gua Kencana.

"Sebenarnya kita ini masih lebih baik dari penggede"

"Sudah tentu.

"Kita begini-begini masih melakukan sesuatu. Masih ada yang kita sumbangkan. Sedangkan para penggede itu hanya datang, melihat, dan pulangnya membawa harta."

"Hei, jangan omong sembarangan. Kalau penggede itu mendengar, kamu tak bisa bertemu anak dan istrimu."

"Untuk apa bertemu istri di rumah, kalau di sini saja banyak pesinden ayu?"

Jawaban yang terdengar disertai gelak tawa yang keras.

"Benar kalau dikatakan di sinilah sesungguhnya surga dunia itu. Aku sedang membayangkan makan paling enak, tidur bersama pesinden paling ayu, selama hidup sampai berdiri pun tak mampu lagi."

Makin lama pembicaraan makin ngawur. Senopati Kuti mempercepat jalannya. Jalan yang dibuat agak tergesa ini ternyata cukup panjang.

Paling sedikit diperlukan ratusan orang dan memerlukan waktu beberapa bulan. Dari anehnya, selama ini Senopati Kuti tak pernah mendengar adanya rencana besar ini.

Ketika sampai di suatu lapangan yang luas, Senopati Kuti benar-benar makin heran. Karena di sana ada puluhan gerobak. Semuanya seperti tengah menurunkan muatan.

Benar-benar luar biasa.

Yang juga membuat lebih heran lagi ialah terlihatnya tanda payung kebesaran yang digunakan Baginda!

Apa benar Baginda dan rombongannya juga nyasar kemari?

Tidak, ini pasti tidak nyasar. Ada kesengajaan menuju Kedung Dawa. Kalau benar Baginda ada di sini...

Jidat senopati Kuti berkerut.

Kini sepenuhnya yakin bahwa rombongan Baginda berada di Kedung Dawa. Karena beberapa prajurit kawal yang mengenal segera menuju ke arahnya dan bersila di depannya.

"Bagaimana keadaan Baginda?"

"Semua dalam lindungan Dewa, sang Senopati...."

"Sejak kapan kalian berada di sini?"

"Sepekan lalu, Baginda memerintahkan bermalam di sini."

Rasa lega mengguyur Senopati Kuti.

Sekarang segalanya yang dikuatirkan tak ada sisanya lagi. Baginda dan rombongannya dalam keadaan selamat. Bahkan sudah bermalam selama sepekan. Sungguh tidak imbang dengan kecemasan para senopati yang mencari siang dan malam.

Tapi apa sesungguhnya yang terjadi di desa ini?

Sehingga Baginda yang sedang menuju Simping pun berputar arah?

"Prajurit, sampaikan kepada atasanmu, aku Senopati Kuti ingin sowan kepada Baginda jika diperkenankan."

"Maaf, Senopati... Baginda sedang berada dalam Gua Kencana...."

Candi Senopaten Pamungkas

"APA itu artinya?"

"Baginda sedang berkenan meninjau Gua Kencana, dan tak ada yang bisa dihubungi saat ini."

"Jangan-jangan bahaya...," desis Senopati Kuti yang mendadak keringat dinginnya mengucur. Kalau sampai Baginda pergi sendirian, tanpa pengawal itu berarti mengundang bahaya besar. Darahnya mendidih.

"Di mana gua itu?"

"Di balik rumah, di lembah...."

Tanpa menunggu penjelasan, Senopati Kuti segera bergegas ke arah yang ditunjuk. Di seberang tanah lapang yang mirip alun-alun terdapat bangunan rumah yang luar biasa bagus dan besar. Bahkan kalau bangunan itu berada dalam Keraton, tetap terlihat mewah. Apalagi gerbangnya diukir dan dijaga ketat.

Tapi Senopati Kuti tak mempunyai perhatian sedikit pun. Tujuannya mengejar Baginda ke Gua Kencana. Maka langkahnya diteruskan lewat samping bangunan.

Belum sepuluh tombak sudah tampak penjagaan yang berlapis-lapis. Senopati Kuti tak bisa menghindar karena jalanan setapak yang juga baru dibuat ini tak memungkinkan untuk menyelinap. Kalau ia nekat menerobos, berarti mengundang keributan.

"Selamat datang, Senopati.... Boleh kami tahu siapa nama dan apa perlunya datang kemari?"

Senopati Kuti mengibaskan tangannya.

Pandangan matanya tajam menatap penjaga yang berusaha memperlihatkan sikap hormat.

"Aku Senopati Kuti, satu di antara Tujuh Senopati Utama Keraton Majapahit, seorang dharmaputra, ingin menghadap Baginda...."

"Nama besar Senopati Kuti sudah terdengar sampai ke pelosok jagat. Maafkan kami yang buta dan tidak mengenali. Saya Prajurit Sariq menyampaikan hormat.

"Hanya saja kami tak bisa memberikan jalan kepada Senopati. Kami silakan Senopati menunggu di dalem utama....

"Rasa-rasanya aku mengenalmu. Apakah kamu senopati dari Turkana?"

"Dulunya begitu...."

"Hmmmmm... Tak kusangka, kamu menjadi pengabdi di sini.

"Senopati Sariq, karena kamu sudah mengerti tata Keraton, karena kamu sudah mengenal siapa aku, bukakan jalan. Rasanya tak bisa aku membiarkan Baginda berada dalam gua tanpa pengawalan.

Senopati Sariq membungkuk hormat. Dua orang yang berada di belakangnya bersiap.

"Tugas saya di sini menjaga jalan ini, Senopati.

"Saya pun tak rela junjungan saya lepas tanpa pengawalan. Akan tetapi ini perintah."

"Apa Ratu Ayu juga berada di dalam?

"Begitulah adanya."

"Sejak kapan datang?"

"Sebelum Senopati...."

"Bagaimana mungkin kalian bergabung di sini?"

"Panjang ceritanya...."

"Katakan sekarang."

"Tugas saya sekarang menjaga jalan ini."

Terlihat jelas bahwa meskipun sangat menghormat, Senopati Sariq bersikap keras, lugas. Siap menghadapi ancaman apa pun, untuk mempertahankan tugas.

"Apa yang ingin Paman ketahui?"

Senopati Kuti hafal dengan nada suara. Ketika pandangannya berpaling ke arah pembicara, matanya berkejap.

Jakunnya bergerak.

"Gendhuk Tri, kamu juga ada di sini?"

Gendhuk Tri menghela napas duka. Sesak.

Pandangannya tidak berubah.

Bagi Senopati Kuti, Gendhuk Tri bukan orang lain. Semasa masih memakai kemben, sudah berada di medan laga menggempur pasukan Jayakatwang, dan terakhir malah terlibat pertarungan mati-hidup dengan pasukan Tartar.

Sejak itu memang jarang bisa bertemu dan berbicara karena kesibukan dan urusan yang berbeda.

"Paman Kuti tak usah kuatir. Baginda dalam keadaan aman. Tak akan ada musuh yang bisa menyusup masuk. Kecuali kalau di dalam terpeleset atau masuk ke perapian."

Senopati Kuti mengangguk. Meskipun kalimat Gendhuk Tri sembrono dan kurang ajar, akan tetapi rasa kuatirnya punah mendengar jaminan keselamatan yang diucapkan.

"Akan lebih baik Paman menunggu di sini. Sehingga kalau ada apa-apa, bisa berbuat sesuatu."

Senopati Kuti mendekati Gendhuk Tri.

"Katakan apa yang terjadi di sini.

"Aku bisa edan...."

"Paman Kuti, sebelum saya mengatakan, Paman harus menjawab pertanyaan saya lebih dahulu.

"Selama ini Paman berada di Keraton. Apakah betul Kakang Upasara tewas terbunuh?

Senopati Kuti mengejapkan matanya.

Senopati Sariq menunggu. Tubuhnya seolah berubah menjadi kuning pertanda menyimpan perasaan yang bergolak.

"Aku di Keraton, akan tetapi sejak lama aku tak mempunyai tangan dan kaki. Hanya melihat dan mendengar. Aku ibarat manusia lumpuh tak ada gunanya.

"Apa yang bisa kulakukan, kalau aku hanya senopati yang tidak memegang kekuasaan memerintah?"

"Paman belum menjawab pertanyaan saya.

"Apa benar Kakang Upasara mangkat?"

Senopati Kuti menganggguk.

"Upasara ksatria sejati. Lelananging jagat kang sejati. Di jagat ini hanya ada satu orang ksatria yang begitu mulia, itulah Upasara Wulung. Yang tidak tertarik pangkat dan derajat. Yang sakti, yang mulia hatinya.

"Bagaimanapun, Upasara gugur sebagai pahlawan. Sebagai Senopati Utama, lebih dari Tujuh Senopati Utama ini!

"Dewa menghendaki begitu."

Sesaat Gendhuk Tri mengeluarkan suara tertahan.

"Aku akan membalaskan sakit hati, dendam ini, kepada Halayudha, segera setelah urusan ini selesai."

"Paman Kuti, apakah benar Kakang Upasara dipoteng-poteng jasadnya?"

Tubuh Gendhuk Tri gemetar. Kentara sekali masih terguncang batinnya. Ketika mengucapkan kata dipoteng-poteng-dipotong-potong, getaran itu masih menyayat.

Tubuh Senopati Kuti juga gemetar.

Tak kuasa mengangguk.

Hanya bisa menunduk.

Selama ini ia tak percaya bahwa seorang senopati, seorang ksatria seperti Upasara Wulung harus menerima hukum poteng. Tubuhnya dipotong-potong, dipisahkan kedua kaki, kedua tangan, kepalanya...

"Lupakan yang..."

"Tak akan pernah kulupakan, Paman.

"Sekarang Paman jawab pertanyaan ini. Apa benar itu semua perintah Gayatri?"

Cara menyebut Gayatri, benar-benar ditandai dengan kebencian yang bergetah. Biar bagaimanapun, Senopati Kuti tak bisa menerima junjungannya dijangkar, disebut nama kecilnya begitu saja. Tak sembarangan lidah boleh menyebutkan nama Permaisuri Rajapatni.

Namun agak sulit Senopati Kuti melampiaskan kemarahannya. Ia menyadari bahwa Upasara adalah pujaan bagi masyarakat Majapahit secara keseluruhan. Sejak pertarungan di Kediri, keunggulannya atas pasukan Tartar secara gemilang dalam pertarungan yang disaksikan dengan mata telanjang, sejak itu nama Upasara menjadi nama harum yang semakin melegenda. Di Kalangan para ksatria, nama Upasara memuncak tatkala pertarungan di Trowulan berakhir.

Kabar kematiannya sudah mengguncang seluruh masyarakat. Apalagi mengenai hukum poteng yang menyebar luas sebagai pelaksanaan perintah dari Permaisuri Rajapatni.

"Sesungguhnya aku tak mengetahui pasti dan mana asal mula perintah

"Tapi hukum potong itu benar?"

"Ya...."

"Paman Kuti, dengar baik-baik.

"Kita sama-sama di sini. Menunggu Baginda, dengan keinginan dan tujuan yang berbeda. Paman berniat melindungi Baginda, saya berniat bertanya.

"Saya ingin mengetahui, apa yang ada di hati Baginda yang membiarkan atau malah merestui hukum poteng bagi Kakang Upasara, sementara di tempat ini Baginda ingin meresmikan Candi Senopaten Pamungkas.

"Saya tak tahu siapa yang waras dan siapa yang berubah ingatan."

"Jaga mulutmu baik-baik."

"Saya ulangi, saya tak tahu siapa yang waras. Kalau benar Baginda membiarkan Kakang Upasara dihukum pisah tubuh, dan sekarang meresmikan candi untuk mengenang kedigdayaannya, apa-apaan ini semua?

"Serigala yang paling busuk pun tak memakai cara seperti ini."

Kedua tangan Senopati Kuti terangkat. ' Senopati Sariq maju selangkah.

Gendhuk Tri berdiri dengan gagah.

"Kalau Paman tidak terima, majulah. Saya siap menghadapi."

Lamaran Sodagar Galgendu

TANTANGAN main keras.

"Ada waktunya tersendiri."

"Baik, sampai kapan pun saya siap menghadapi orang yang membela manusia berhati serigala."

"Tidak sekasar itu omongan gadis yang waras.

"Apa pun yang kamu katakan, sebagai senopati Keraton saya akan membela Baginda.

"Masalahnya belum jelas benar, apakah itu betul-betul perintah Permaisuri Rajapatni atau hanya ulah Halayudha....

"Dengar baik-baik, Gendhuk Tri.

"Aku senopati, aku prajurit. Bayangan tubuh Baginda yang dipelototi pun, akan kucari sebabnya, akan kucungkil matanya. Salah atau tidak salah, itulah tugasku.

"Dengar dulu baik-baik, agar mulutmu tak lancang.

"Dalam kekisruhan sekarang ini, agaknya perlu menenangkan hati. Selama ini Halayudha bisa terus-menerus malang-melintang dan mengatur segala apa yang terjadi di Keraton. Sejak semula, Halayudha mempunyai dendam kepada Upasara.

"Siapa yang melukai tangan kanan Upasara, sehingga tak bisa leluasa digerakkan?

"Sehingga Upasara harus menggunakan tangan kirinya?

"Siapa yang meneruskan sabetan keris Senopati Agung Brahma, kalau bukan Halayudha? Kenapa yang diarah persis pundak kiri? Agar seluruh kemampuan Upasara musnah.

"Setelah tangan kanannya dilumpuhkan, kemudian tangan kirinya.

"Setelah ditawan, muncul kekuatiran bahwa Upasara Wulung bisa bangkit kembali. Hal yang bisa diterima kalau mengingat bahwa Upasara Wulung bahkan mampu mengembalikan tenaga dalamnya yang musnah. Satu-satunya jalan untuk memusnahkan secara total adalah memotong tangan dan kakinya.

"Bukankah ini lebih masuk akal dibandingkan permintaan atau perintah Permaisuri Rajapatni yang bijak dan mulia?

"Berpikirlah yang luas."

"Tapi Paman mendengar sendiri kabar bahwa hukum poteng itu perintah Gayatri?"

"Dalam suasana seperti sekarang, kabar yang paling aneh memang sengaja disebarluaskan."

"Untuk Apa?"

"Jangan tanya padaku. Semua orang juga akan mengetahui untuk apa."

"Paman Kuti, saya minta maaf kalau saya berlaku lancang.

"Mari kita teruskan pembicaraan ini. Untuk apa Halayudha menyebar berita ini kalau kenyataannya tidak begitu?"

"Untuk mengadu."

"Tak mungkin." Gendhuk Tri menggeleng keras. "Paman, Halayudha adalah manusia busuk. Paling busuk.

"Di seluruh jagat ini, Kakang Upasara hanya pernah mendendam pada satu orang. Namanya si busuk lahir-batin Halayudha...."

"Nah, jalan pikiran kamu mulai waras."

"Paman yang tidak waras."

Kali ini Senopati Kuti benar-benar berkeringat karena gusar. Diikuti omongannya, akan tetapi setiap kali Gendhuk Tri justru mempermainkan.

"Paman yang tidak waras.

"Halayudha memang culas, hina, dan segala yang busuk. Tapi Halayudha tak akan sebodoh itu menyebarkan kabar bahwa Kakang Upasara dipotong-potong karena perintah Gayatri, kalau hal itu tidak benar.

"Karena akan sangat mudah dibantah.

"Bukankah ini jalan pikiran yang waras?"

Diam-diam Senopati Kuti mengakui kebenaran omongan Gendhuk Tri. Halayudha pastilah tidak sebodoh itu. Menyiarkan kabar yang akan sangat mudah dibantah.

Kalau benar begitu...

Tubuh Senopati Kuti kini sepenuhnya mandi keringat. Desisan napasnya memburu.

"Aku tak tahu.

"Barangkali kamu bisa menunggu...."

"Itu sebabnya saya berada di sini. Saya sengaja datang bersama Nyai Demang dan Ratu Ayu untuk mengetahui hal yang sebenarnya."

"Dari mana kamu tahu Baginda berkenan mampir kemari?"

Gendhuk Tri menyunggingkan bibirnya.

Seakan meremehkan nama yang dibicarakan.

"Siapa yang berkenan? Baginda datang kemari karena Sodagar Galgendu. Sodagar Galgendu yang membuat Baginda terkesima dan ingin melihat Gua Kencana. Yang membuat Sodagar Galgendu melakukan itu karena ada saya, ada Nyai Demang, dan terutama karena ada Ratu Ayu...."

Mata Senopati Kuti berkejap-kejap.

Seakan kalimat sederhana Gendhuk Tri terlalu sulit diterima. Agak tidak masuk akal bahwa Baginda berkenan singgah ke suatu tempat, dalam perjalanan penting ke Simping, karena terkesima Gua Kencana. Yang ternyata dimiliki oleh seseorang yang disebut Sodagar Galgendu. Dan yang disebut Sodagar Galgendu ternyata diperintah oleh Gendhuk Tri, Nyai Demang, dan Ratu Ayu!

"Paman Kuti, saya tak mendengar apa-apa selain kabar kematian Kakang Upasara ketika berada di Keraton. Dalam kekecewaan yang besar, kami

bertiga-saya, Nyai Demang, dan Ratu Ayu-berniat melanjutkan perjalanan sendiri-sendiri. Saat itulah kami mendengar berita bahwa cara Kakang Upasara menemui ajalnya sangat mengerikan.

"Kami berniat membuktikan sendiri dengan menanyai Gayatri. Tapi ternyata kemudian ia bersama Baginda. Atas kemauan baik Sodagar Galgendu, daripada susah-susah mengejar Baginda dan belum tentu mau menjawab, lebih baik di tempat ini.

"Galgendu mengirimkan utusan, dan rombongan Baginda membelok. Berada di sini.

"Apa tidak hebat yang namanya Galgendu itu?"

Nada suara Gendhuk Tri sudah mulai kembali seperti biasanya.

"Siapa itu Sodagar Galgendu?"

"Paman tidak tahu?"

"Tidak."

"Saya juga tidak."

Gendhuk Tri tertawa lebar.

Disusul,

"Sampai sekarang saya juga tidak tahu siapa dia.

"Yang saya tahu orangnya gemuk, gede. Yang saya tahu sejak lama ia tergila-gila kepada Ratu Ayu. Ia mau melakukan ini semua, termasuk membuat Candi Senopaten Pamungkas, karena berharap bisa mendekati dan mendapatkan Ratu Ayu....

"Sariq, kamu tak usah malu.

"Itu biasa.

"Belum tentu Ratu Ayu mau...."

"Apa lagi hebatnya?"

"Tak perlu banyak. Satu saja kehebatannya cukup. Galgendu mempunyai gua emas, yang sanggup membuat seratus pohon kelapa sebesar aslinya. Semua dari emas.

"Nah, Baginda saja tergiur...."

Kembali tangan Senopati Kuti melayang. Senopati Sariq menangkis cepat. Dua benturan tangan mengeluarkan suara keras.

Pada kejap yang bersamaan, seluruh jalanan penuh dengan prajurit yang bersiaga.

"Paman, Paman boleh merasa unggul.

"Tapi di tempat ini, terlalu banyak orang sakti yang mau bertarung karena mendapat emas. Kalau Paman lihat sekeliling, di lapangan terbuka semua manusia ada. Ksatria, prajurit, sodagar atau pedagang besar-kecil, pendeta, semua mau berada di sink

"Mau mendengarkan dan mengikuti perintah Galgendu yang mempunyai gua emas.

"Nah kalau Paman masih mau adu tenaga, silakan."

Senopati Kuti menggeleng.

"Baik, kita tunggu persoalannya."

"Itu yang sejak tadi dikatakan Senopati Sariq. Ada tempat untuk menunggu. Yang saya kira lebih bagus dari rumah senopaten. Seperti Paman, saya pun menunggu.

"Hanya saja saya menunggu di sini, karena lebih cepat mendengar dari Ratu Ayu...."

"Siapa saja yang berada dalam Gua Kencana?"

"Galgendu, karena ia yang punya. Baginda, karena ia yang ingin tahu. Dan tentu saja semua permaisurinya, yang juga ingin tahu seperti apa gua emas itu.

"Saya bisa masuk, akan tetapi untuk apa melihat barang rongsokan yang dipuja itu?"

Senopati Kuti menghirup udara keras-keras. Dadanya menggembung.

"Gendhuk Tri, terima kasih atas penjelasan ini semua."

"Aha, Paman jadi kelihatan sungkan.

"Sejak dulu kita tak berhubungan erat, akan tetapi juga tidak bermusuhan. Entah sebentar lagi. Kecuali kalau di dalam gua sana Ratu Ayu sudah membereskan semuanya."

Itu yang dikuatirkan Senopati Kuti!

Baginda boleh jadi masih sakti, masih bisa memainkan ilmu silatnya yang memang hebat. Akan tetapi kalau bersama empat permaisuri, berada di tempat yang belum diketahui medannya, pastilah sulit menyelamatkan diri. Apalagi yang dihadapi adalah Ratu Ayu Bawah Langit. Yang

sewaktu diadakan sayembara pilih jodoh, hanya bisa diungguli oleh Upasara.

Itu yang membuat Senopati Kuti tak bisa berbuat apa-apa. Karena tetap tak bisa menyusul masuk. Tak bisa berbuat apa.

Apa yang terjadi dalam gua sekarang ini?

Bagian 13 Perjalanan Kangkam Kencana

RATU AYU sendiri tak membayangkan perjalanan hidupnya hingga ke Gua Kencana.

Sejak berkelana dari Negeri Turkana, keinginannya hanya satu. Menemukan ksatria yang mampu mengalahkannya, yang akan membebaskan negerinya dari cengkeraman bangsa Tartar.

Sampailah perjalanannya ke tanah Jawa. Selain mendengar dari gurunya bahwa ada pertemuan yang berlangsung setiap lima puluh tahun, juga mendengar kabar bahwa hanya di tanah Jawa pasukan Tartar bisa ditundukkan. Pasukan yang menguasai separuh jagat ini ternyata tak berkutik menghadapi raja tanah Jawa, baik semasa Sri Baginda Raja maupun penerusnya.

Dalam sayembara yang menemukan, Upasara yang muncul sebagai pemenang. Yang bisa mengalahkannya. Lebih dari itu, Upasara memiliki Kangkam Galih, pedang tipis panjang yang tadinya tersembunyi di dalam tongkat galih pohon asam. Pedang itu dipercayai sebagai pusaka dari Negeri Turkana, sehingga baik Ratu Ayu maupun para senopati pengiringnya percaya setulusnya, bahwa Upasara adalah pembebas yang dicari.

Sejak saat itu tekad Ratu Ayu sudah bulat untuk nyuwita, mengabdi sebagai istri. Sambil menunggu hari baik, saat Upasara bersedia menduduki takhta di Turkana.

Akan tetapi Upasara seperti lenyap ditelan bumi. Ratu Ayu tak bisa mencari, tak bisa menemukan tempat bertanya. Serta rasanya tak mungkin terus-menerus bertahan di Keraton.

Maka mulailah petualangan, perjalanan yang melelahkan. Sangat melelahkan karena sebagai ratu, tak bisa berhenti di sembarang tempat untuk beristirahat, makan, atau mandi. Tak bisa bertanya langsung. Kerepotan yang utama, selain pembiayaan yang besar, masalah yang dihadapi selalu muncul. Sebagai wanita yang mendapat julukan Ratu Ayu Bawah Langit, selalu ada saja yang mencoba mendekati. Baik yang sekadar ingin tahu, atau memang tergila-gila.

Selama ini para senopatinya yang setia mengawal bisa menyelesaikan, akan tetapi persoalan yang sama selalu datang. Ke mana pun pergi, rombongannya selalu menjadi pusat perhatian.

Pada saat itu, Senopati Sariq menghadap dan mengatakan bahwa ada yang berniat mempersembahkan sesuatu kepada Ratu Ayu.

"Untuk apa kamu laporkan, kalau kamu sudah tahu jawabannya?"

"Maaf, Gusti Ratu.

"Sekali ini lain. Utusan yang datang ingin menyerahkan Kangkam Kencana, pedang emas yang sama bentuknya, sama rupanya dengan Kangkam Galih, hanya seluruhnya terbuat dari emas."

"Untuk apa membawa barang yang hanya akan memberati?"

"Selain itu juga bisa memberi pertolongan mencari dan menemukan Raja Turkana Upasara Wulung...."

"Orang macam apa dia itu?"

Ratu Ayu mendengar laporan lebih lengkap. Bahwa yang ingin bertemu bernama Galgendu, biasa disebut Sodagar Galgendu. Sodagar, atau saudagar, adalah sebutan untuk kaum pedagang besar. Yang biasanya menggunakan perahu besar dalam melancarkan usahanya.

Kaum sodagar ini tak pernah mendapat tempat terhormat dalam tata masyarakat. Yang dianggap mempunyai darah pilihan ialah kaum ningrat, kaum pendeta, serta kaum ksatria. Derajat dan pangkat kaum sodagar dianggap sama dengan masyarakat biasa.

Yang sedikit membedakan hanyalah ketika Sri Baginda Raja memegang pemerintahan. Saat itu para saudagar mendapat tempat yang lebih terhormat. Karena Baginda Raja banyak membutuhkan bantuan untuk mengirimkan puluhan armadanya ke negeri seberang. Untuk pertama kalinya pula, Sri Baginda Raja mengizinkan saudagar hadir dalam pasewakan agung, pertemuan besar Keraton.

Menurut cerita, Sri Baginda Raja tidak segan-segan menanyakan pendapat secara terbuka, dan memperlakukan tak beda dengan para pendeta.

Salah satu yang sejak kanak-kanak sudah sering sowan ke Keraton adalah Galgendu, yang mengikuti ayahnya. Menurut cerita pula, nama itu pemberian langsung dari Sri Baginda Raja.

Semasa pemerintahan Baginda Kertarajasa, Galgendu dengan setia pula memberikan upeti, memberikan bantuan dalam melancarkan perdagangan. Baik dalam urusan di tanah Jawa maupun ke negeri seberang. Hanya saja yang terakhir ini sangat kecil kegiatannya. Kapal yang membawa Senopati Agung Brahma juga merupakan sumbangan Galgendu. Senopati Sariq telah menyaksikan sendiri dan berhasil menemui Galgendu untuk meyakinkan hatinya. Itu sebabnya berani mengajukan usul kepada Ratu Ayu.

Dalam pertemuan itu, Senopati Sariq yakin bahwa bukan tidak mungkin pencarian Upasara bisa lebih cepat. Karena semua pejabat Keraton dikenal dan sangat mengenal Galgendu.

Termasuk para permaisuri yang perhiasannya dibuat Galgendu.

Itu sebabnya kemudian, Ratu Ayu bisa berada dalam Keraton. Kali ini sepenuhnya atas jaminan Galgendu. Bulan demi bulan, Ratu Ayu menerima laporan di mana dan bagaimana keadaan Upasara. Tinggal mencari waktu yang tepat untuk menemui.

Akan tetapi sebelum saat yang tepat tiba, muncullah rombongan pendeta Syangka yang dipimpin oleh tetuanya sendiri, Pendeta Manmathaba. Penguasa yang naik ke permukaan satu ini, tak mempunyai ikatan dengan Galgendu Atas kemauannya sendiri, dengan diam-diam Ratu

Ayu dikenai pengaruh racun bubuk pagebluk. Meskipun ramuannya sangat tipis, akan tetapi perlahan-lahan Ratu Ayu berada di bawah pengaruh bubuk beracun.

Sehingga bisa disembunyikan dari incaran dan pusat kegiatan. Kangkam Galih yang tak pernah lepas dari sisinya itu bahkan bisa diambil.

Pedang itulah yang dilihat Gendhuk Tri ketika ia juga jatuh ke tangan Manmathaba.

Betapa kemudian perjalanan hidup Ratu Ayu makin menyuruk ke dasar penderitaan. Antara sadar dan tidak ia mendengar bahwa Upasara Wulung raja Turkana, suaminya, sang pembebas, telah tiada. Justru di halaman Keraton, di mana dirinya berada! Tanpa sempat bisa berbuat suatu apa.

Dalam keadaan terombang-ambing jiwanya, sekali lagi Galgendu mengulurkan tangan, berusaha menolong. Memberi jaminan keamanan, dan menyediakan semua keperluan Ratu Ayu.

Itu sebabnya ketika keluar dari Keraton, Ratu Ayu mengajak Gendhuk Tri dan Nyai Demang untuk menuju Kedung Dawa. Mereka diterima dengan segala kebesaran dan kemewahan, tak ubahnya seperti ketiganya adalah ratu-ratu-ratu.

Memenuhi janjinya, Galgendu menceritakan apa yang bisa diketahui mengenai Upasara. Termasuk kabar yang merobek hati dan menyayat perasaan. Bahwa tubuh Upasara dipisah-pisahkan sebelum akhirnya dikubur di kebun Keraton.

Galgendu yang mempunyai kekuasaan atas gua emas, bisa memperoleh kabar yang barangkali tak pernah didengar oleh kalangan yang berdiam di Keraton sekalipun.

Dari berbagai sumber yang bisa diperoleh kabar, hukum poteng yang dilaksanakan atas Upasara Wulung berasal dari perintah Permaisuri Rajapatni. Walau kabar itu pertama kali dari pengakuan Halayudha-yang nyatanya sangat mengindahkan Galgendu-tetapi sumber yang lain membenarkan.

Galgendu kemudian mengajukan usulan, agar sebaiknya Upasara Wulung dimakamkan sebagai layaknya ksatria, dengan segala kebesaran dan kegagahannya. Bahkan untuk itu akan didirikan Candi Senopaten Pamungkas.

Bahwa selama ini hanya para raja yang dimuliakan pemakamannya dalam bentuk candi, tidak menghalangi sedikit pun niat Galgendu. Atas kekuasaannya, para pendeta dan para bangsawan di Keraton bisa menyetujui.

Termasuk Baginda.

Dalam perasaan tertindih dan hati yang dibalut derita, Ratu Ayu merasa bahwa pertolongan Galgendu sangat diharapkan. Bantuan Galgendu berarti banyak bagi dirinya.

Apalagi, Galgendu bahkan menyanggupi akan menyelesaikan semua mengenai pemindahan tubuh Upasara dari dalam Keraton hingga ke Kedung Dawa, atau bahkan sampai ke Negeri Turkana sekalipun!

Sewaktu Ratu Ayu mengisikkan bahwa ia ingin mendengar sendiri dari Permaisuri Rajapatni mengenai pelaksanaan hukum poteng, Galgendu pula menyanggupi mendatangkannya ke Kedung Dawa. Bahwa saat itu Permaisuri Rajapatni sedang mengikuti ke Simping, tetap tak mempengaruhi niatnya.

Sesuai dengan janjinya, Baginda memang benar-benar bisa dibelokkan arahnya.

"Galgendu, kamu begitu baik padaku. Sangat baik. Apa yang sebenarnya kamu harapkan dariku?"

Lelaki bertubuh gemuk, wajahnya tampak welas asih dengan gerakan lembut, menunduk lama.

"Duh Ratu, sejak pertama melihat Ratu Ayu, saya tak bisa memejamkan mata barang sekejap pun. Saya merasakan getaran daya asmara. Malu atau tidak, daripada saya membawa mati kerinduan asmara ini, lebih baik saya katakan kepada Ratu."

"Galgendu yang budiman, selama ini aku hanya mengenal satu lelaki. Dan hanya Raja Turkana itulah tempatku mengabdi sepanjang hidupku ini. Tak akan pernah ada orang lain.

"Bukankah kamu bisa mencari yang lainnya?

"Di Keraton puluhan banyaknya wanita yang harum bau tubuhnya, yang mengalahkan para bidadari. Kekuasaanmu atas Gua Kencana akan membuka semua pintu kaputren."

"Ratu, saya bukan anak muda lagi. Biarkanlah saya menyimpan perasaan hati: saya. Ratu tak perlu memberi nasihat seperti itu. Karena yang begitu, cacing dan burung di sini sudah lebih dulu mengetahui."

Ki Dalang Memeling

RATU AYU meminta maaf dengan suara lembut.

"Ratu, kalaupun saya tak bisa bersanding dengan Ratu, rasanya lebih dari bahagia menerima kehadiran Ratu di tempat ini. Segalanya saya sediakan untuk Ratu, dan segalanya disediakan dengan rasa bahagia.

"Saya berharap, lamaran saya ini tidak menimbulkan rasa kurang enak atau kekikukan hati, sehingga Ratu tergesa meninggalkan tempat ini."

"Aku bisa mengerti keinginanmu, sejak kamu berani menawarkan membuat Kangkam Kencana.

"Aku tak bisa merangkai kata-kata dengan baik, aku hanya ingin mengatakan bahwa aku sangat berterima kasih. Kamu sangat baik padaku, pada Negeri Turkana. Akan tetapi, mengenai satu hal itu, rasanya aku tak bisa mengatakan apa-apa.

"Setengah menjanjikan pun tak bisa.

"Kamu bisa mengerti, Galgendu?"

"Sebisanya, Ratu."

"Kalau mau mengerti, aku akan berada di sini sampai segalanya jelas. Sampai aku membalaskan sakit hatiku, dan kemudian aku akan kembali ke Negeri Turkana."

"Baik, Ratu.

"Saya bisa memperpanjang waktu agar Ratu tetap berada di sini. Tetapi saya tidak akan melakukan itu. Saya sudah terhibur dan bahagia dengan kedatangan Ratu."

"Galgendu, apa yang menyebabkan kamu menginginkan aku?

"Maaf kalau tata krama di sini tidak biasa dengan pertanyaan semacam itu. Aku dibesarkan dalam tradisi yang berbeda, dan bahkan di negeriku pun aku tidak sehalus mereka."

"Duh, Ratu, saya tak bisa menerangkan. Itu perasaan dan suara batin saya.

"Selebihnya saya tak mengerti.

"Maaf, Ratu... Tadinya saya mengira bahwa saya menghendaki wanita paling ayu. Ada benarnya. Ratu adalah Ratu Ayu Bawah Langit. Akan tetapi tetap bukan yang satu-satunya.

"Tadinya saya mengira bahwa saya menghendaki derajat dan pangkat yang luhur. Dengan mempermaisurikan Ratu, saya dan seluruh keturunan saya akan terangkat.

"Benar, Ratu...

"Di negeri ini, atau di negeri mana pun, sodagar bukanlah kaum yang terpandang. Kami ini kaum

yang wadag, yang raga, yang kasar, yang mencari sesuap nasi. Bukan yang menenteramkan jagat, bukan pahlawan, bukan ksatria.

"Saya memiliki segalanya, tetapi seperti tak memiliki apa-apa.

"Rama mendapat gelar kebangsawanan dari Sri Baginda Raja, akan tetapi tetap saja kami ini keturunan saudagar. Maka pernikahan dengan Ratu merupakan pembebasan yang sesungguhnya, sampai ke keturunan yang terakhir.

"Tadinya saya kira itu alasannya.

"Bukan tidak mungkin memang itu alasan yang ada.

"Akan tetapi jika hanya menghendaki wanita paling ayu, saya bisa menemukan yang lain. Jika hanya keselamatan dan derajat untuk anak-cucu, saya bisa mencari yang lain. Yang berasal dari keraton ini.

"Nyatanya selama ini hati dan batin saya tak pernah tergetar. Malah sebaliknya."

"Kata-katamu menggetarkan hati, Galgendu."

"Saya tak pandai menyusun kata-kata. Saya bukan dari kaum susastra, bukan ksatria, bukan pendeta...."

Ratu Ayu menghela napas panjang.

"Sudahilah perasaan kurang itu, Galgendu.

"Apa yang kamu lakukan lebih baik dan berguna bagi penduduk, daripada ksatria, pangeran, atau pendeta yang lain."

"Sembah nuwun, Ratu, beribu terima kasih saya haturkan....

"Biarlah sekarang ini saya menyiapkan upacara untuk pencandian Senopaten Pamungkas...."

Apa yang dilakukan Galgendu memang luar biasa. Ia mengerahkan kemampuannya untuk mengadakan persiapan yang luar biasa besarnya. Agar upacara nanti dianggap sebagai upacara resmi. Para pendeta yang dipanggil adalah para pendeta yang biasa melayani di Keraton. Alun-alun dibuka, jalan yang besar diciptakan. Rasanya, kalau perlu memindahkan gunung dan membuat samudra, akan dilakukan juga.

Dari Senopati Sariq, Ratu Ayu mendapatkan laporan bahwa semua kegiatan yang dilakukan serba istimewa.

Kadang di tengah malam, Ratu Ayu merasakan getaran suara dan permintaan Galgendu. Hanya satu yang diinginkan lelaki itu, memperistrinya! Tetapi justru itu yang ia tak bisa menerima.

Hanya satu keinginannya.

Itu yang tak tercapai.

Dalam banyak hal, Ratu Ayu sering membandingkan dirinya dengan Galgendu. Ada persamaan dalam hal bisa melakukan semua-tapi justru yang diimpikan sekali tak terpegang.

Akan tetapi untuk perasaan semacam ini, Ratu Ayu tidak menceritakan kepada Galgendu. Hati kecilnya mengatakan justru sebaiknya ia membatasi diri, juga dalam percakapan, agar

Galgendu tidak tenggelam dalam harapan yang makin melambung.

Tujuan hidup dan tekad utamanya ketika meninggalkan Turkana hanya satu. Menemukan sang pembebas.

Dan ia berhasil.

Walau tak mungkin membawa ke Negeri Turkana.

Sekarang, ketika Galgendu mengatakan bahwa Baginda berkenan masuk ke Gua Kencana, Ratu Ayu menyiapkan batinnya. Itulah saat yang sangat ditunggunya. Untuk bisa bertemu langsung dengan Baginda, dengan Permaisuri Rajapatni. Untuk mengetahui jawaban yang sesungguhnya!

Sejak dini Ratu Ayu telah bersiap. Maka ketika utusan menjemput, Ratu Ayu tidak menunggu tarikan napas kedua. Nyai Demang yang mendampingi, karena Ratu Ayu merasa kurang enak hanya menemui bersama Galgendu.

Nyai Demang berdandan sebagaimana putri Keraton. Walau tubuhnya masih tampak pucat dan lemah, akan tetapi terlihat jelas bahwa semangatnya pulih kembali. Seolah jawaban mengenai cara matinya Upasara memberi dorongan untuk hidup kembali.

Baginda diiringkan para dayang ketika muncul di pendapa. Galgendu menyembah hingga menyentuh lantai, demikian juga Nyai Demang. Hanya Ratu Ayu yang menunduk tanpa menyembah.

"Seperti permintaanmu, Galgendu, aku datang tanpa pengawalan. Tanpa prajurit.

"Kita berangkat setelah saatnya tiba."

"Sendika dawuh dalem, Gusti...."

"Sebelum kita berangkat, ingsun mempunyai satu pertanyaan. Apa benar Ki Dalang Memeling akan kamu tanggap untuk memainkan wayang kulit di sini...?"

"Semuanya jika Baginda tidak berkenan..."

"Ingsun sama sekali tidak berkeberatan. Tetapi yang memutuskan adalah Raja Jayanegara, bukan aku. Aku ini raja palapa, raja yang telah beristirahat.

"Galgendu, kenapa kamu memilih Ki Dalang Memeling untuk memainkan wayang kulit saat pencandian?"

"Sendika dawuh dalem, Gusti...

"Hamba tak tahu banyak. Hamba hanya mencari tahu, yang memberitahu..."

Galgendu menunduk. Pundaknya bergetar. Keringat menetes dari daun telinga. Seakan membuat kesalahan dengan memanggil Ki Dalang Memeling.

Nyai Demang menyembah dengan hormat.

"Mohon petunjuk Baginda...."

"Ah, aku sama sekali tidak berkeberatan, Nyai Demang. Bagiku tak ada bedanya dari dalang yang lain.

"Hanya memang semasa ingsun masih memegang kekuasaan, Memeling , tak pernah ditanggap. Aku dengar ia dalang yang hanya bisa memainkan lakon zaman Keraton Singasari.

"Apa betul?"

"Hamba belum pernah melihat sendiri."

"Ah, lupakan itu.

"Nyai Demang, kamu dan Ratu Ayu berada di sini, dan akan mengikuti masuk ke Gua Kencana yang belum pernah dimasuki orang lain. Aku ingin tahu apa maksud kedatangan kalian. Ingin menemui aku, atau...?"

Ratu Ayu menatap Baginda.

"Baginda, pepujen seluruh Keraton.

"Ratu Ayu Azeri Baijani ingin mendengar langsung dari Permaisuri Rajapatni. Apa benar Raja Turkana yang perkasa, Upasara Wulung, sebelum mangkat dihukum poteng atas perintah langsung Permaisuri?"

Sejenak Baginda tergetar.

Pandangannya samar.

Sampai sepuluh hitungan Baginda terdiam.

"Ratu Ayu, apakah itu masih menjadi persoalan?

"Tidakkah lebih baik kalau kita mendoakan arwahnya, membuat candi yang besar dan berwibawa?"

"Kehinaan tak pernah bisa dibiarkan. Apalagi bagi seorang Raja Turkana...."

Baginda berdiri dengan geram.

Wajahnya berubah seketika.

"Galgendu, kamu ingin menyudutkan ingsun?

"Kamu kira siapa yang berdiri di depanmu ini? Anak kecil yang bisa dikelabui? Pangeran yang tertarik atas upeti lempengan emas yang kamu unggulkan?"

Galgendu menyembah hingga rata dengan tanah.

Tak bergerak.

Kaku.

Buddha Murka

BISA dimengerti kalau Galgendu rata dengan tanah. Biar bagaimanapun kekayaannya berlimpah dengan memiliki gua emas, tak nanti kesadarannya bisa menerima kemurkaan Baginda.

Bahkan Nyai Demang pun terdiam kaku.

Nyai Demang pernah melabrak masuk kamar peraduan Baginda, pernah berusaha melawan. Akan tetapi saat itu hatinya sedang dibakar dendam dan merasa sangat terhina. Pada suasana yang normal, rasa hormat dan memuja seorang raja tak bisa dihapus.

Yang paling tidak terlalu terpengaruh adalah Ratu Ayu. Karena di negerinya ia ratu yang dihormati. Tak nanti begitu saja kena pengaruh

dan wibawa sesama raja. Apalagi ia merasa dirinya tidak bersalah.

"Tunggu, Baginda...

"Jangan mengumbar suara keras. Aku juga ratu. Aku tak bisa menerima kemurkaan seperti itu.

"Aku yang kamu hadapi, jangan kawula yang bisa kamu injak sesuka kakimu."

Baginda balik menantang sorot mata Ratu Ayu.

"Apa maumu, akan kuladeni."

Keadaan tubuh Ratu Ayu belum sepenuhnya sehat. Pengaruh bubuk beracun masih menggerogoti dirinya. Akan tetapi pada saat seperti sekarang ini, tak ada pilihan lain.

"Aku hanya meminta keterangan, apakah benar Raja Turkana mangkat dengan cara hukum poteng."

"Ratu telah tahu hal itu."

"Apa benar Permaisuri Rajapatni yang memerintahkan?"

Tangan kanan Baginda menepuk paha karena murka. Telunjuknya menuding garang.

"Ratu, jangan kurang ajar.

"Ingsun ini raja tanah Jawa. Sembahan seluruh umat di Jawa. Ratu jangan sembarangan menuding dengan pertanyaan semacam itu. Tata krama adalah segalanya"

"Baginda tak menjawab pertanyaan saya.

"Tak ada gunanya!

"Tak ada hak Ratu menanyai."

Kedua kaki Ratu Ayu sedikit membuka. Bahu kanan dan kiri bergerak.

"Apakah aku akan kualat, terhukum karena tak mengenal tata krama? Apakah kakiku akan berada di atas, dan kepalaku di bawah karena berlaku kurang ajar kepada Baginda?

"Siapa yang lebih tidak mengenal tata krama? Sikapku yang kurang ajar, atau orang yang memerintahkan memotong ksatria yang tak bisa melawan?"

"Lancang mulutmu...."

Tangan kanan Baginda melayang. Menampar pipi Ratu Ayu dengan gerakan yang masih perkasa. Pergelangan tangan menekuk, sehingga telapak tangan menyambar keras.

Galgendu tetap tak bergerak.

Nyai Demang tetap menunduk.

Ratu Ayu mengangkat tangannya untuk menangkis. Satu kelebatan, mengubah menjadi memiringkan wajahnya. Tamparan Baginda mengenai angin.

Dalam gebrakan yang singkat dan pendek, Ratu Ayu merasa bahwa tenaga dalamnya belum sepenuhnya pulih. Penguasaan kekuatan masih belum sepenuhnya terkuasai. Apalagi serangan lawan mengandung tenaga yang penuh.

Ini agak mengherankan karena selama ini yang dilihat gerakan Baginda sangat lamban.

Dengan memiringkan wajah, Ratu Ayu mengakui tak berani menggempur keras lawan keras.

Baginda tidak melanjutkan serangan.

Hanya sekilas seperti menelan ludah, karena jakunnya bergerak naik-turun.

"Sebelum kita melanjutkan pertarungan, aku ingin kepastian. Apakah benar..."

"Ratu, itu tak ada urusannya.

"Aku raja, aku suami. Kalau ada apa-apa dengan bawahanku, akulah yang bertanggung jawab."

"Itulah hebat.

"Yang kutanyakan apakah benar Permaisuri memerintahkan."

"Ya atau tidak apa bedanya."

Kedua tangan Ratu Ayu lurus ke bawah. Pundaknya kaku. Dari pusar ke atas seperti beku.

Itulah awal dari pemusatan tenaga dalam Tathagata Pratiwimba, jurus-jurus Arca Buddha yang Kaku. Bergerak bagai boneka kayu, terpatah-patah, akan tetapi telah dibuktikan mampu mengungguli lawan-lawannya.

Kalimat yang membakar Ratu Ayu bukanlah tantangan dari Baginda.

Melainkan ucapan "ya atau tidak apa bedanya". Seakan cara apa pun kematian Upasara tak punya makna apa-apa.

Selama ini Ratu Ayu bisa menahan diri. Karena merasa bahwa yang dihadapi adalah raja, yang

oleh suaminya pun sangat dihormati. Sehingga dengan sendirinya, secara tulus Ratu Ayu juga menghormati. Akan tetapi batas kesabarannya jebol begitu Raja Turkana direndahkan.

Satu gerakan pendek kaku, Baginda segera menyilangkan kedua tangannya di dada. Seketika jurus-jurus Kerta Rajasa Jaya Wardhana mengurung Ratu Ayu. Yang masih dengan gerakan kaku menyamplok setiap serangan yang datang.

Satu putaran tubuh, Ratu Ayu merenggangkan kedua tangannya. Kali ini seakan mengisap Baginda untuk masuk di antara kedua tangannya yang terulur kaku. Bersamaan dengan itu, lututnya terangkat naik.

Kalau bisa menjepit tubuh lawan dan menyaduk dengan lutut, akibatnya bisa membuat tubuh lawan patah tulangnya. Meskipun dengan demikian, besar kemungkinan Ratu Ayu sendiri terluka.

"Ilmu sesat...."

Baginda memutar tubuh. Satu tangan dipakai untuk menangkis, sementara kakinya memasang kuda-kuda yang kuat. Tubuh Ratu Ayu terputar terkena tangkisan, akan tetapi lutut yang terangkat, membuat dada Baginda sesak seketika.

Pertarungan yang lain dari biasanya. Seorang raja yang selama ini boleh dikatakan tak pernah memperlihatkan diri berlatih ilmu silat, mendadak mengeluarkan ilmunya. Sementara yang dihadapi seorang wanita, yang juga ratu, yang bergerak dengan kaku.

Keduanya seakan tidak siap bertarung saat itu. Baik dilihat dari cara berpakaian maupun kedudukannya. Sehingga meskipun saling serang, sebenarnya tidak sepenuh tenaga.

Ratu Ayu sendiri makin sadar bahwa lebih dari dua pertiga bagian tenaga dalamnya tersendat. Kadang malah mengganjal. Kalau tidak, dalam sepuluh jurus sudah bisa menguasai lawan. Yang meskipun luas pengetahuannya, akan tetapi gerakannya terlihat kaku karena kurang latihan.

Pengetahuan yang luas, karena dalam satu pertarungan, Baginda segera bisa mengenali jurus yang tidak biasanya. Jurus yang kelihatan bertentangan. Sekurangnya tak seharusnya wanita menyerang dengan cara merangkul dan menggunakan lututnya. Tata krama kesopanan tidak memungkinan gerakan seperti itu.

Penilaian yang bisa dibenarkan.

Bahkan oleh Nyai Demang sekalipun. Yang mengetahui bahwa sumber ilmu Ratu Ayu adalah apa yang dikenal sebagai jurus-jurus dalam Tathagati, atau Buddha Wanita. Penamaan yang bertentangan. Antara pengerahan tenaga dalam Buddha, tetapi dilakukan oleh wanita. Antara sifat welas asih dan kemurkaan.

Bau harum Ratu Ayu menyebar.

Kali ini malah rambutnya terurai, dan ketika menyerang maju, entakan rambut panjang ikal ini yang lebih dulu menyambar. Baginda mengeluarkan dehaman kecil seakan

memperlihatkan bahwa gerakan apa pun yang akan dilakukan Ratu Ayu sudah terbaca jelas.

Tetapi tak urung Baginda meloncat mundur.

Inilah kekeliruan.

Karena dengan meloncat mundur, membuka peluang Ratu Ayu menyergap maju dengan demikian rangkaian susunan langkah jong muncul. Enam Puluh Empat Langkah yang berbeda kembangan dan gerakannya.

Baginda menyadari, tetapi terlambat. Terlibat dalam kepungan bayangan Ratu Ayu, sehingga makin lama makin bertahan dan mundur.

Kalau saja Ratu Ayu tidak sangat parah kondisi tubuhnya, jegalan kaki Ratu Ayu sudah berhasil merobohkan lawan.

"Ratu Ayu, tahan sebentar...."

Suara Nyai Demang terdengar lirih.

"Adimas Upasara sendiri pastilah tak ingin menyaksikan hal ini..."

Dengan cara yang tepat, kalimat Nyai Demang membuat Ratu Ayu melompat mundur, mengendurkan tekanan.

"Kamu benar, Nyai...."

"Duh, Baginda, karena Permaisuri yang memerintahkan hal ini, biarlah Permaisuri yang menjawab dan menanggung akibatnya."

Meskipun tadi melindungi Baginda, sikap Nyai Demang bergeming. Bahwa ia bermaksud

menuntut balas. Bahwa Baginda akan melindungi, itu soal lain. Ia tak akan mundur karenanya.

Meskipun yang dihadapi adalah rajanya.

"Kalau Baginda ingin memanggil para senopati untuk melindungi, kami siap menunggu.

"Tidak adil memang meminta Baginda datang sendirian lalu kami mengeroyok. Jiwa besar Adimas Upasara akan tercoreng karenanya.

"Sumangga, Sinuwun..."

Pilihan akhir di tangan Baginda. Melindungi sendiri atau melindungi dengan bantuan para senopati.

Pengakuan Permaisuri Rajapatni

BAGINDA menggerakkan dagunya.

"Ingsun bisa menghadapi sendiri."

"Kalau itu memang kemauan Baginda, jangan menyesal di belakang hari."

Ratu Ayu kembali bersiap.

Galgendu memukuli lantai rumahnya.

"Bunuh saya lebih dulu. Saya sungguh durhaka kepada siapa saja...."

Rasa bersalah yang menyayati kesadarannya membuat ia tak bisa berbuat apa-apa selain menyesali. Karena kejadian ini berlangsung di

tempat kediamannya. Atas undangannya. "Saya yang bersalah...."

Terdengar suara lirih dari ujung ruangan. Bersamaan dengan itu muncul bayangan tubuh Permaisuri Rajapatni yang berjalan jongkok, mendekat.

Caranya menyembah tetap menunjukkan rasa hormat yang dalam. Sejarak lima tombak, Permaisuri Rajapatni duduk bersila, menunduk.

"Permaisuri Rajapatni, saya Ratu Ayu dari Negeri Turkana. Sejak lama saya mengagumi Permaisuri yang cantik jelita. Saya sengaja menemui untuk mencari tahu kabar kebenaran tentang Raja Turkana."

Permaisuri Rajapatni menatap.

Pandangan matanya kosong.

"Saya sudah mengatakan semuanya...."

Hening.

Tak ada suara nyamuk atau angin.

"Sayalah yang durhaka, yang melakukan semua itu...."

Suaranya mengambang. Ringan seperti tanpa perasaan apa-apa. Seperti digetarkan oleh kekosongan. Suwung.

Nyai Demang seperti menebak-nebak pandangan mata Permaisuri Rajapatni yang melompong. Ada sesuatu yang menggetarkan perasaannya, perasaan kewanitaannya.

Apa yang menyebabkan Permaisuri Rajapatni memerintahkan tindakan yang sangat kejam itu?

Selama ini. Rajapatni bukanlah seorang yang tega. Seekor lalat pun akan diperintahkan untuk diusir dan bukan dibunuh. Selama hidupnya tak pernah memperlihatkan sikap yang ganjil. Apalagi tindakan yang kasar.

Tetapi mengapa, justru saat Upasara tertawan, terluka, diperintahkan untuk dipenggal kepalanya, kedua kaki dan tangannya?

Dendam asmara?

Sangat mungkin sekali. Meskipun masih perlu diragukan bahwa itu yang membuat Rajapatni bertindak kejam. Hubungannya dengan Upasara, sejauh Nyai Demang mengetahui, hubungan daya asmara yang dijalin dengan benang asmara yang halus, yang tulus, yang murni.

Lalu apa?

Karena Rajapatni ingin memperlihatkan bahwa ia bisa memerintahkan hal itu agar Baginda menjadi yakin bahwa Rajapatni tak mempunyai ikatan apa pun dengan Upasara?

Ini masih mungkin.

Atau lebih mendekati kebenaran.

Karena bagi seorang permaisuri, bekti dan pengabdian adalah yang utama, dan satu-satunya. Kalau sampai teragukan, rasa berdosa akan ditanggung sampai turunan yang terakhir.

Selama ini Baginda tidak meragukan kesetiaan dan pengabdian Permaisuri Rajapatni. Akan tetapi memang Upasara menjadi ganjalan dalam hati. Sejak sebelum menyerbu Raja Jayakatwang!

"Dosa saya semuanya...."

Ratu Ayu merangkapkan kedua tangannya. Tubuhnya bersandar ke tiang.

Pandangannya sama kosongnya.

Pengakuan Rajapatni sangat sederhana diucapkan. Apa yang membuatnya terbanting-banting oleh alunan perasaan tak menentu, kini telah menemukan jawaban.

Bahwa Upasara Wulung memang benar mangkat secara mengerikan. Bahwa yang memerintahkan adalah Permaisuri Rajapatni sendiri.

Sekarang semua telah jelas.

Gamblang.

Kalau ingin menuntut balas, ya sekarang ini waktunya. Kalau ingin membuat perhitungan tak ada yang menghalangi. Rajapatni telah bersila, pasrah, menerima akibatnya.

"Kenapa... kenapa..."

Nyai Demang terbatuk, gugup, tak bisa melanjutkan pertanyaannya.

"Kakangmas Upasara... tidak tahan akan penderitaan. Sakit tak tertahankan. Malu tak tertahankan. Kalah tak tertahankan. Menderita tak tertahankan. Hanya dengan memutus anggota

badannya, semua bisa bebas, dan tak ada lagi penderitaan.

"Kakangmas Upasara... tidak meminta apa-apa.

"Saya yang memerintahkan."

Wajah Baginda berubah dingin.

"Jadi benar Yayi yang memberi restu?"

Galgendu melengak. Meskipun masih terus menunduk, telinganya mendengar semua pembicaraan. Tumbuh perasaan kagum dan hormat. Bahwa Baginda yang tidak menduga permaisurinya memerintahkan hal itu, sudah bersiap melindungi. Melindungi sebagai ksatria.

"Inggih, Sinuwun..."

"Kamu merasa lega sekarang ini?

"Lega karena telah mengatakan?

"Jagat Dewa Batara!

"Lalu apa maumu sekarang?"

"Sumangga, Ingkang Sinuwun..."

Rajapatni menyerahkan tubuh dan jiwanya! Apa pun akibatnya akan ditanggung.

"Hebat, sungguh hebat.

"Upasara, sesungguhnya kamu ini manusia macam apa? Di saat kamu hidup menebarkan asmara yang menjaring banyak hati wanita. Sehingga kamu membuat banyak penderitaan. Di saat kamu mati pun, masih meninggalkan bekas-bekas yang menimbulkan keonaran.

"Sungguh aku tak mengerti.

"Apa yang kamu peroleh dari ini semua?

"Satu pun tak ada."

Dada Nyai Demang bergerak turun-naik. Kedua tangannya gemetar.

Rajapatni mengeluarkan cundrik, keris kecil, dari balik kembennya. Diletakkan di depan tubuhnya.

"Sumangga kersa Dalem...."

Terserah kemauan Baginda.

Rajapatni sudah memutuskan menerima hukuman mati. Tetapi tetap menunjukkan hormat dan pengabdian, bahwa yang berkuasa atas mati dan hidupnya adalah Baginda.

"Yayi, karena kamu sudah mengetahui salah dan dosamu. Ingsun tak ragu menjatuhkan keputusan."

Tangan Baginda bergerak cepat, menyambar cundrik.

Pandangannya menyapu ruangan.

"Ratu, ini adalah urusan kami. Karena Yayi Permaisuri bersalah, aku yang menghukum. Kalau kamu masih kurang puas, akan tetap kuhadapi."

Sikap Baginda sangat tegas dan berwibawa.

Di satu pihak ingin menghukum Permaisuri Rajapatni yang dianggap bersalah, di pihak lain tetap akan menghadapi tantangan.

"Apa... apa Adimas Upasara waktu itu masih hidup?"

Rajapatni menunduk.

Air matanya menetes.

Membasahi kain di lututnya.

"Permaisuri... apa Adimas Upasara masih hidup ketika dipotong-potong?"

Air mata Rajapatni membanjir.

"Saya tak tahu... Kakangmas... tak bergerak, saya..."

Mendadak Nyai Demang menjerit keras. Tubuhnya berdiri, bergoyang-goyang melesat ke arah luar.

"Gendhuuuk...!"

Hanya kata itu yang terdengar bagai lengkingan pita rebab yang putus. Teriakan tinggi itu yang terdengar oleh Gendhuk Tri yang berada di jalan menuju Gua Kencana. Bersama dengan Senopati Sariq dan Senopati Kuti, ketiga tubuh melayang bersamaan menuju ke arah bangunan rumah Galgendu.

Di bagian depan rumah ada penjagaan yang luar biasa ketatnya. Semua prajurit yang ada dalam keadaan siap siaga. Baik prajurit dari Keraton yang mengiringi Baginda, maupun prajurit yang sejak semula menjaga.

Bersamaan dengan datangnya Nyai Demang, Gendhuk Tri juga melayang masuk.

"Apa... apa..."

Gendhuk Tri menjadi gugup.

Nyai Demang hanya bisa menubruk Gendhuk Tri, memeluk kencang, menuding ke dalam rumah, sebelum ambruk.

Gendhuk Tri memandang ke dalam rumah.

Serentak dengan itu, semua prajurit bersiaga.

"Tak ada yang bisa masuk, selain perintah dari Sodagar Galgendu."

Gendhuk Tri berdiri dengan pandangan bingung. Sambil memanggul Nyai Demang, Gendhuk Tri berkata dengan gagah,

"Kalian prajurit yang tak tahu diri.

"Bagiku tak ada hubungannya untuk masuk ke dalam. Tapi pasti ada bahaya yang mengancam di dalam."

"Kami hanya menjalankan satu perintah."

"Bagaimana keadaan Baginda?"

Senopati Kuti segera mendekat ke arah Nyai Demang yang masih dalam panggulan Gendhuk Tri. Senopati Kuti segera bergerak menolong. Tiga sodokan tenaga dalamnya dikirimkan ke tubuh Nyai Demang.

Permaisuri yang Ditinggalkan

SENOPATI KUTI terperanjat.

Tenaga dalam yang dikirimkan lewat sodokan membal kembali. Pada sodokan pertama, tenaganya seperti mengempas karang. Pada sodokan kedua, tangannya terasa sakit. Pada sodokan ketiga, sebelum tenaganya berhasil dikerahkan, tenaga dalam Nyai Demang lebih dulu menyodok.

Sedemikian keras rasanya, sehingga Senopati Kuti terhuyung-huyung dan muntah darah seketika!

Gendhuk Tri mengetahui bahwa dalam tubuh Nyai Demang masih bersarang tenaga dalam Eyang Berune. Akan tetapi tak menduga bahwa masih sedemikian kuatnya sehingga bisa melukai Senopati Kuti.

Pukulan Pu-Ni yang menghancurkan masih luar biasa kekuatannya, walau seperti tak ada.

Nyai Demang sendiri sebenarnya tak merasakan sesuatu yang ganjil. Dalam keadaan lemas, sodokan Senopati Kuti dirasakan tak lebih dari pijitan saja. Ia tak merasa memberikan perlawanan.

Para prajurit yang mengepung tetap bersiaga. Agaknya mereka mendapat perintah, selama tidak memaksa masuk, tidak menjadi perhatian mereka sama sekali.

"Bagaimana, Paman Kuti?"

Senopati Kuti tak menjawab. Segera memusatkan kekuatannya untuk melawan guncangan dalam dadanya. Yang terasa sangat

sakit, seolah ada serpihan dari tenaga dalamnya yang hancur di dalam.

"Apa yang terjadi di dalam?"

Nyai Demang memandang dengan sorot mata kosong.

"Semuanya benar...."

Gendhuk Tri berdeham keras.

"Jadi Gayatri yang memerintahkan?"

Nyai Demang mengangguk.

"Apa maunya wanita tua tak berbudi itu?"

Suara Gendhuk Tri sangat keras.

Dengan gagah ia bersiap melangkah ke dalam.

Akan tetapi pada saat yang bersamaan, dari dalam muncul rombongan yang mendapat pengawalan ketat. Gendhuk Tri bersiap-siap.

Rombongan Baginda yang agaknya terburu-buru meninggalkan tempat. Seluruh prajurit disiagakan seketika, dan tanpa menunggu persiapan sempurna segera meninggalkan tempat.

Hanya satu yang menahan langkah Gendhuk Tri. Pemunculan Ratu Ayu yang melangkah gontai ke dekatnya.

"Ratu biarkan mereka pergi begitu saja?"

"Baginda pergi bersama ketiga permaisurinya. Rajapatni ditinggal di dalam."

"Apa maunya Baginda?

"Hanya satu kalimat: Selama Rajapatni masih memikirkan Upasara, selama itu tak berhak meladeni Baginda."

"Apa yang akan Ratu lakukan?"

"Kita semua bisa menjatuhkan hukuman apa saja. Rajapatni siap menerimanya. Ia sedang menunggu di dalam."

Gendhuk Tri ragu.

Apa yang akan dilakukan? Hukuman apa yang akan dijatuhkan? Setelah membakar dan menghanguskan kemarahan, keinginan murka meranggas dengan sendirinya. Tadinya ia berharap Permaisuri Gayatri akan menolak, dan Baginda serta para senopati akan melindungi. Dengan demikian akan terjadi pertarungan untuk melampiaskan dendam.

Tapi keadaannya sekarang lain.

Rajapatni mengakui, dan menerima hukuman.

Terbersit rasa iba dalam hati Gendhuk Tri. Alangkah buruk nasib Rajapatni. Putri sekar kedaton Keraton Singasari ini menyimpan daya asmara terhadap Upasara. Lebih hebat lagi, sesungguhnyalah Upasara juga menyimpan daya asmara yang sama. Akan tetapi perjalanan asmara tak bisa sempurna, karena Rajapatni ditakdirkan melahirkan keturunan dari Baginda, yang kelak akan memimpin kebesaran Keraton!

Sejak saat itu daya asmara menjadi bungkam dan tersumbat.

Namun justru berkobar, membakar hati dan perasaan. Baik Upasara Wulung maupun Rajapatni. Dua-duanya seperti hidup dalam alam impian.

Upasara bahkan memutuskan tidak mau menemui, memutuskan untuk surut dari gelanggang. Semua ini pasti memberati rasa batin Rajapatni yang masih merasakan getar dan gema hati Upasara.

Kemudian terjadi pertemuan yang masih misteri bagi Gendhuk Tri. Upasara dalam keadaan luka parah. Dan Rajapatni mengambil keputusan hukuman.

Untuk memotong tubuh Upasara.

Karena ingin memperlihatkan rasa bekti dan setia kepada Baginda?

Kalau benar begitu, kenapa sekarang menyesali dan siap menerima hukuman?

Sesungguhnya rasa iba Gendhuk Tri karena menyadari bahwa Permaisuri Rajapatni sekarang ini sudah menjalani hukuman yang paling berat. Hukuman dikebonake, hukuman ditinggalkan, hukuman dibuang!

Hukuman yang paling hina bagi seorang istri. Bagi seorang permaisuri!

Sementara yang sekarang merayapi batin Rajapatni adalah perasan berdosa yang besar. Telah melakukan sesuatu yang sangat tidak pantas.

Ataukah ketika itu Rajapatni berada dalam pengaruh Manmathaba?

Pertanyaan dan jawaban silih berganti memenuhi isi kepala Gendhuk Tri. Ratu Ayu masih tetap memandangi, menunggu.

"Mari kita ke dalam...."

"Ratu..."

"Ya...."

"Apa yang akan Ratu lakukan?"

Sambil masih memanggul Nyai Demang, Gendhuk Tri melangkah perlahan di samping Ratu Ayu. Para prajurit yang menjaga menyibak dengan hormat.

"Menunggu sampai pencandian Raja Turkana...."

"Maksud saya, hukuman apa yang akan dijatuhkan untuk Rajapatni?"

"Aku kasihan padanya. Tetapi karena ia memotong tubuh Raja Turkana ia akan mengalami nasib yang sama. Tubuhnya akan dipotong, dijadikan tumbal bagi Candi Senopaten Pamungkas."

"Ratu akan melakukan sendiri?"

"Ya.

"Gendhuk Tri, aku tahu bagaimana perasaanmu. Sebagai sesama wanita, kita dipersatukan karena Raja Turkana. Demikian juga Rajapatni. Akan tetapi tetap harus bisa dipisahkan mana yang berhubungan dengan keadilan.

"Sekarang ini kita berjalan bersama. Akan tetapi kalau suatu hari kelak aku mengetahui kamu berbuat jahat kepada Raja Turkana, aku akan membalas sakit hati dan dendam ini."

"Saya bisa mengerti, Ratu...."

"Gendhuk Tri, bukankah kamu juga akan melakukan hal yang sama?"

"Bisa jadi.

"Saya agak berbeda hubungannya dengan Kakang Upasara. Demikian juga Nyai Demang. Yang paling berkepentingan adalah Ratu. Karena Ratu secara resmi adalah istri Kakang...."

Wajah Ratu Ayu berubah.

Ada kilasan warna tertentu yang meronai pipinya.

"Itulah yang paling membahagiakan dalam hidupku yang singkat ini. Sangat indah seperti di kayangan, tempat para dewa dan dewi....

"Walau kami tak pernah bersentuhan, tak pernah berpegangan tangan sekali pun. Ini semua tak mengurangi kebahagiaan yang ada, yang telah kuhirup sampai ke tulang sumsum...."

Keduanya melewati bagian utama di ruang tengah.

"Bagaimana kabar Singanada?"

"Sampai sekarang saya belum tahu."

"Pangeran Anom?"

Gendhuk Tri membuat gerakan menggeleng kecil.

"Apakah Nyai Demang telah menceritakan semuanya?"

"Sesama wanita selalu mempunyai waktu untuk saling bercerita. Seperti ketika kalian sedang berdua, aku akan menjadi bahan cerita.

"Kamu sudah pantas bersuami, Gendhuk...."

"Saya tak ingin membicarakan itu."

"Maaf."

Keduanya terdiam.

Nyai Demang mengerang kecil sebelum minta diturunkan. Saat itu muncul seorang lelaki yang gemuk, yang berkeringat luar biasa dari dalam ruangan.

Sodagar Galgendu berhenti, menyambut dengan hormat.

"Duh Ratu dan para ksatria sejati, silakan beristirahat.... Saya akan menyelesaikan persiapan pelaksanaan pembuatan candi. Kebetulan sekarang ini ada utusan dari Keraton, utusan khusus Raja Jayanegara...."

"Apa lagi? Minta upeti lebih besar?"

Galgendu tersenyum tipis.

Tubuhnya yang gemuk berusaha membungkuk lebih dalam.

"Tidak. Menurut yang disampaikan kepada saya, utusan khusus Raja datang untuk memberikan

gelar Wong Agung Galgendu. Saya tak bisa tidak menyambutnya.

"Ratu dan para pendekar sejati, saya akan merasa sangat bahagia, bila kalian semua masih berkenan tinggal satu-dua malam sampai upacara peresmian candi...."

"Di mana Permaisuri Rajapatni?"

"Di dalam kamar, sedang menenteramkan diri, mandi keramas dan membersihkan tubuh, sehingga siap sewaktu-waktu menerima hukuman."

Wayang, Warisan Sukma

Di luar terjadi upacara yang megah. Utusan dari Keraton diterima dengan segala kebesaran dan perjamuan yang sangat istimewa. Utusan Raja menyampaikan lempengan emas yang bertuliskan bahwa karena jasa-jasanya kepada Keraton, Galgendu berhak memakai gelar Wong Agung, sehingga sejak sekarang bisa memakai nama Wong Agung Galgendu, dan bukan lagi Sodagar Galgendu.

"Maha terima kasih atas kemurahan hati Raja."

"Semoga Wong Agung Galgendu bisa menjalani hidup lebih baik atas perkenan Raja...."

"Sembah kagem Sinuwun..."

Bersamaan dengan penyerahan, gendang ditabuh bertalu-talu. Suaranya menggema ke

seluruh bagian, merambah seluruh Desa Kedung Dawa.

Menjelang larut, suasana makin meriah.

Pesta merayakan pemberian gelar disusul dengan dimulainya pembangunan Candi Senopaten Pamungkas.

Malam itu Gendhuk Tri meninggalkan kamarnya, menuju ke arah lapangan, di mana kegembiraan berlangsung. Untuk pertama kalinya, hatinya merasa sunyi.

Di tengah segala kegalauan, perasaannya kosong. Apa lagi yang akan dilakukan kini? Rasanya tak ada pegangan.

Singanada tak jelas di mana berada. Tak jelas nanti bagaimana meneruskan hidup bersamanya. Pangeran Anom tak jelas di mana. Juga tak tahu, apa yang terjadi nanti. Upasara sudah tak ada. Betapapun menyakitkan dan sulit diterima, akan tetapi itulah kenyataannya.

Di masa-masa terakhir, Gendhuk Tri tidak bersama dengan Upasara. Akan tetapi sekarang ini terasa betul kehilangan. Makin terasakan betapa tak mungkin lagi bertemu dengan Kakang, sampai ia menyusul ke alam yang berbeda.

Begitu gampangkah kematian?

Apakah sebenarnya kematian itu?

"Kematian itu tak ada kalau kita percaya hidup yang diberkati Dewa. Kematian tak berbeda dengan orang tidur. Tak perlu dirisaukan."

Gendhuk Tri baru menyadari bahwa suara itu berasal dari Ki Dalang yang sedang memainkan wayang kulit.

"Tetapi kenapa orang yang saya sayangi yang meninggal, dan bukan orang lain? Bukan saya?"

"Hoho kamu merasa owel, merasa sayang karena mempunyai pengharapan besar karena kamu mementingkan dirimu sendiri. Itu cara berpikir yang angkuh, deksiya, mau menang dan enaknya sendiri...."

Gendhuk Tri tak bisa mendesak maju karena lautan manusia memenuhi lapangan. Hanya dari kejauhan, Gendhuk Tri bisa melihat jelas wayang kulit yang sedang dimainkan. Percakapan antara dua tokoh yang rasanya sangat dikenal.

Gendhuk Tri merasa ganjil karena apa yang dikatakan Ki Dalang Memeling seperti secara langsung ditujukan ke arahnya.

"Relakan kematian, jangan ditangisi. Apalagi yang kamu tangisi adalah ksatria luhur, pembela Keraton yang tidak meminta pamrih. Banyak contoh ksatria agung yang tak meminta apa-apa semasa hidupnya. Baik Raden Gatutkaca maupun Upasara Wulung yang luhur...."

Terdengar tepuk tangan yang keras, bersamaan.

Gendhuk Tri mengangkat alisnya.

Sudah lama ia mendengar bahwa Dalang Memeling dalang wayang kulit yang sangat terkenal, baik dalam memainkan wayang maupun dalam mengatur kalimat-kalimatnya. Itu pula

sebabnya, semasa Baginda berkuasa tak mendapat restu.

Kali ini disaksikannya sendiri, bagaimana Ki Dalang memasukkan nama Upasara dalam lakonnya.

"Siapa itu Upasara, rasanya saya tak mengenal. Tak ada dalam pakem, tak ada dalam buku pewayangan...."

"Hoho, kamu tak mengetahui. Wayang itu bukan hanya Ramayana dan Mahabharata saja. Itu kan yang dibawa-bawa orang hitam dari tlatah Hindia. Kita telah mempunyai tokoh, telah mempunyai cerita sendiri, yang dianggit, dikarang para empu dan pujangga negeri ini, negeri Jawa yang menjadi pusat alam semesta."

"Mana mungkin?"

"Kenapa tidak? Dalam bahasa wayang kulit ini, semua perlengkapan, semua nama tabuhan, nama gamelan, tidak ada yang berasal dari bahasa Hindia.

"Semua milik kita sendiri."

"Benarkah wayang kulit milik kita?"

"Sejak zaman Raja Airlangga, sudah begitu. Di zaman Sri Baginda Raja Kertanegara yang menjadi pamor segala pamor, cahaya dari semua cahaya, hal itu sudah jelas.

"Kalau tadi saya katakan Upasara Wulung itu ksatria, siapa yang mendidik? Zaman apa yang melahirkan pahlawan perkasa seperti Upasara Wulung kang kinurmatan, yang terhormat itu?

"Apa zaman sekarang ini?

"Zaman di mana gua emas menjadi sumber kekuatan? Zaman di mana raja bisa begitu saja memberi gelar terhormat? Kok murah amat.

"Hoho, ketahuilah, bahwa gelar itu hanya sandang. Seperti kain yang tersampir di pundak. Yang menentukan adalah pundak siapa.

"Apa artinya gelar Wong Agung? Kenapa masih ragu dengan menyebut wong yang artinya manusia biasa-biasa, rakyat biasa, kalau memang mau memakai kata agung, di belakangnya?

"Ini bisa berarti pemberian gelar itu tidak rela, atau pujangga di Keraton sudah tak mengerti tata krama berbahasa...."

Suasana menjadi sunyi.

Penonton berpandangan dengan wajah waswas.

Gendhuk Tri yang mulai mengikuti pembicaraan tokoh wayang juga merasa bahwa apa yang dikatakan Ki Dalang bukan hanya melenceng jauh tetapi mulai menyinggung Keraton.

"Ketahuilah, bahwa wayang yang sekarang ini diadakan untuk melengkapi pencandian ksatria titisan Dewa, Upasara Wulung. Tapi titisan Dewa atau lebih dari itu, mana pernah ada kuburan bagi senopati?

"Seumur-umur saya belum pernah tahu.

"Makam pepujan untuk raja dan keluarganya. Tapi kenapa sekarang ini Upasara Wulung mendapat kehormatan yang sangat besar? Karena

jasa-jasanya yang tak tertandingi, bahkan oleh semua senopati yang ada dikumpulkan menjadi satu!

"Upasara Wulung yang terhormat, sangat pantas menerima kehormatan ini.

"Lebih pantas lagi saat masih hidup."

Ketokan di kotak wayang yang menggeretak, menjadikan suasana menjadi panas. Seolah menggaris bawahi apa yang diucapkan.

"Saya tanya padamu, apa yang kamu berikan kepada Upasara Wulung? Apa?

"Apa gelar agung?

"Tidak.

"Apa wanita yang dikehendaki?

"Tidak.

"Apa rumah, apa tanah, apa sawah, apa berkah?

"Tidak.

"Apa harta, apa pusaka, apa banda?

"Tidak.

"Tak ada. Tak ada. Kalau sekarang ini begitu dihormati, disanjung tinggi, tak ada gunanya lagi. Sukma Upasara Wulung tidak perlu yang serba kebendaan. Sukma Upasara Wulung memerlukan doa, memerlukan ketulusan hati.

"Itulah wejanganku.

"Demikian juga wayang ini. Ini sukma budaya yang tak terhingga. Sukma batin para empu, para

pujangga yang linuwih, yang memiliki pancaindria lebih. Yang wajib kita tengkarkan, kita kembangkan terus. Bukan malah takut-takut.

"Memangnya para prajurit Keraton itu yang lebih berhak atas sukma budaya? Memangnya kekeliruan dan keterlambatan menghormati Upasara Wulung diselesaikan dengan cara begini?"

Suasana bertambah panas.

Beberapa prajurit mulai bergerak maju.

"Saya ini dalang. Kerjanya juga mendalang. Bisa ngomong yang enak dan baik. Bayaran saya sama. Tapi kalau saya hanya bisa menjilat yang di atas dan menyumbat yang di bawah, apa bedanya Ki Dalang dengan kodok?

"Kalau saya mau ditangkap, silakan.

"Saya mau lihat apakah mereka berani menangkap saya."

Suasana berubah gaduh. Para prajurit yang mencoba bergerak maju mendapat hambatan dari penonton yang tak mau minggir sedikit pun. Akan tetapi karena para prajurit terus mendesak, yang terjadi adalah keributan.

Gendhuk Tri tak tahu harus berpihak ke mana.

Akan tetapi sebelum keributan memuncak, mendadak semua perhatian tertuju ke geber, layar tempat Ki Dalang Memeling memainkan wayang.

Tepat di tengah geber, terlihat wayang kulit yang bergerak-gerak dengan sendirinya!

Biasanya wayang digerakkan oleh tangan Ki Dalang. Tapi sekarang ternyata bisa berada di tengah udara, menempel di geber, bergerak tanpa digerakkan langsung.

Inilah yang menyerap seluruh perhatian.

"Ini hanya kulit binatang, tetapi mempunyai sukma. Siapa yang mengganggu pertunjukan, akan kutancapi batok kepalanya."

Gendhuk Tri mengakui kehebatan Dalang Memeling. Terutama dari caranya menghentikan keributan.

Karena wayang kulit yang menempel di geber, bisa bergerak ke tengah, ke arah penonton, sebelum akhirnya kembali ke tengah, dan turun perlahan menancap pada debog, batang pisang.

Lakon Upasara Krama

APA yang diperlihatkan Dalang Memeling memang menarik perhatian.

Bagi Gendhuk Tri sendiri merupakan pameran tenaga dalam yang cukup berarti. Kalau itu memakai tenaga dalam yang murni. Akan tetapi, bagi para dalang, kekuatan yang diperlihatkan sering berasal dari tenaga dalam yang dilatih secara khusus. Untuk menghadapi dalang lain yang akan mengganggu jalannya pertunjukan.

Bisa jadi semacam ilmu hitam yang dipakai untuk menangkis gangguan.

Tapi, biar bagaimanapun, Dalang Memeling berhasil memperlihatkan keunggulannya. Memainkan wayang di tengah udara, perlu pemusatan kekuatan yang tak bisa diperoleh dari latihan satu atau dua tahun.

"Dalang gombal," mendadak terdengar teriakan keras. Seorang prajurit berdiri di atas dua pundak prajurit yang lain. "Kalau mau memberontak jangan menghasut rakyat kecil yang tak tahu apa-apa.

"Apa maksudmu mengecam pemberian gelar Wong Agung Galgendu? Apakah kamu mau menyangsikan Raja?"

"Jangan menghalangi pandangan orang lain," teriak Dalang Memeling tak kalah keras.

Mendadak dari kaki Dalang Memeling melayang cempala atau alat pemukul kotak yang biasa dijepit dengan kaki kanan. Bungkah kayu berukir itu menghantam keras.

Sebelum prajurit yang berteriak bisa menghindar, cempala itu telah menghantam. Dan melayang kembali, ke arah kaki.

Kali ini Gendhuk Tri mengejapkan matanya.

Ini jelas bukan karena keahlian. Ini penggunaan tenaga dalam yang kuat. Menyambit dengan menggunakan kaki bukan sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi bahwa cempala itu bisa melayang kembali, jelas penguasaan yang sempurna.

Karena cempala termasuk benda yang berat, dan bentuknya tidak ramping. "Mari kita lanjutkan tontonan ini.

"Kita masih berbicara tentang sukma wayang kulit. Wayang yang diukir, dihias dari kulit binatang. Tak beda dengan kulit lain, berbau dan harganya bisa dinilai dengan uang

"Akan tetapi setelah dimainkan, ia mempunyai sukma. Mempunyai roh. Memiliki kelanggengan, keabadian.

"Lakon Upasara Wulung bisa diciptakan untuk mengabadikan, selain membuatkan candi.

"Sebagai dalang saya bisa memainkan lakon Upasara Krama, kawinnya Upasara.

"Kecap kacarita, adalah seorang ksatria yang sakti mandraguna, tidak mempan ditusuk senjata apa pun, gagah perkasa melewati Dewa, yang sedang gundah gulana. Karena sedang risau hatinya, ksatria yang tiada lain bernama Upasara Wulung berangkat ke tengah hutan.

"Di tempat itu Upasara bersemadi, memohon petunjuk Dewa yang Maha Mengetahui.

"Upasara bertanya. Siapakah sebenarnya wanita yang akan menjadi pasangan hidupnya?

"Apakah Permaisuri yang keturunan murni Keraton Singasari yang ayu dan jelita bak bidadari?

"Ataukah seorang gadis yang tumbuh dewasa mempunyai jiwa ksatria yang manis bak bidadari?

"Ataukah seorang nyai yang bisa mengetahui apa keinginannya, yang juga menawan bak bidadari?

"Ataukah ratu yang keayuannya mengguncangkan jagat, yang mempunyai takhta di negeri seberang?

"Ataukah putri Pak Toikromo yang belum dikenalnya?

"Kerisauan Upasara Wulung adalah kerisauan ksatria sejati. Yang tidak menghendaki adanya pilihan satu dan menyebabkan penderitaan bagi yang lain.

"Sebagai dalang, saya bisa membuat wayang Upasara Wulung. Tak ada yang berani melarang. Tidak juga para pujangga dan pendeta dari tlatah Hindia, yang merasa lebih unggul dan merasa lebih kampiun.

"Karena ini wayang kita, sukma kita sendiri."

Gendhuk Tri mengeluarkan suara tertahan.

Kini hatinya makin yakin bahwa Ki Dalang Memeling bukan tokoh sembarangan. Agaknya memiliki pengetahuan yang luar biasa mengenai Upasara, sampai ke hal yang paling kecil.

Bahwa Upasara telah menjadi tokoh di hati masyarakat, tidak berarti bahwa nama wanita yang berhubungan dengannya diketahui secara jelas. Termasuk putri Pak Toikromo.

Gendhuk Tri berbalik langkah.

Kembali ke dalam rumah untuk menemui Wong Agung Galgendu.

"Siapa sebenarnya Dalang Memeling?"

"Saya bertemu dengannya di tempat ini, ketika ayah saya mengusahakan penambangan emas di Gua Kencana. Kenapa tiba-tiba hal itu ditanyakan?"

"Wong Agung..."

"Maaf, marilah kita memakai sebutan yang selama ini kita pergunakan. Saya pun tetap memanggil Gendhuk Tri...."

"Baik, baik, Paman Galgendu.

"Apakah ada alasan lain Paman meminta dan memilih Dalang Memeling?"

"Ia sendiri yang minta main.

"Yang saya tahu ia dalang yang aneh. Belum tentu mau main, dibayar berapa pun. Akan tetapi kalau lagi mau, tidak dibayar pun bersedia."

"Apakah ia sangat berarti bagi Paman?"

"Sangat.

"Di seluruh jagat ini, hanya saya dan Ki Dalang yang bisa keluar-masuk Gua Kencana. Selebihnya, hanya atas persetujuan kami berdua."

"Kenapa?"

"Maaf, saya tak bisa mengatakan. Tetapi tak ada hubungannya dengan para ksatria atau maksud jahat."

"Kenapa orang lain tidak diperbolehkan masuk?"

"Gua Kencana adalah gua emas. Segalanya berkilau di sana. Yang berkilau bisa membuat mata menjadi silau.

"Saya tak ingin memancing huru-hara.

"Anakmas Tri, kalau berniat ke sana, sekarang ini pun akan saya antarkan...."

Gendhuk Tri menunjukkan rasa terima kasih dengan senyum lebar.

"Tidak sekarang ini, Paman.

"Saya hanya ingin mengetahui mengenai Ki Dalang...."

"Segera setelah pertunjukan selesai, fajar nanti, bisa ditemui...."

Gendhuk Tri minta pamit.

Melangkah kembali menuju kamarnya.

Tak terlalu heran melihat Nyai Demang masih duduk di luar, menengadah ke arah bulan.

"Alangkah bagusnya jika ada lakon Upasara Krama..."

"Rupanya Mbakyu Demang nonton juga...."

"Saya bisa mendengar dengan jelas dari tempat ini.

"Aneh, akan tetapi tenaga dalam saya berubah. Sekarang baru saya sadari bahwa yang membuat saya repot karena bisa mendengarkan suara dari kejauhan. Bahkan kalau saya tidak menghendaki pun, suara itu terdengar jelas."

Gendhuk Tri duduk di sebelahnya.

Memandang ke arah bulan.

"Kenapa Mbakyu cemas? Bukankah Mbakyu bisa mempelajari kelebihan tenaga dalam Eyang Berune? Bukankah Mbakyu bisa memahami berbagai bahasa?"

"Untuk apa?"

Suaranya mengandung kegetiran yang dalam.

"Untuk apa lagi sekarang ini?

"Adikku seumur hidup mbakyumu hanya pernah bercerita satu kali, dan itu kepadamu, adikku.

"Saya mendapat semangat hidup untuk membalas dendam keluarga dan suami saya pak Demang yang malang. Ketika semuanya boleh dikatakan berdamai dengan hati saya, pegangan itu lenyap.

"Syukurlah, berkat pertemuan dengan saudara-saudara dari Perguruan Awan, semangat itu muncul lagi.

"Akan tetapi, sekarang ini setelah..."

Kalimatnya tak selesai.

Tak perlu diselesaikan, karena Gendhuk Tri sudah menangkap bagian akhir. Setelah Upasara tak ada....

"Kepercayaan, pada sesama manusia hilang. Kepercayaan saya kepada Dewa berkurang karenanya.

"Kepercayaan bahwa hidup ini hanya kesia-siaan dan duka makin kuat.

"Kenapa Pak Demang yang baik dan berbakti harus mengalami nasib yang malang? Kenapa anak-anakku yang tak berdosa ikut menanggung beban?

"Kenapa Adimas Upasara harus meninggal dengan cara seperti itu?

"Adikku...

"Mbakyumu ini sudah tua. Mungkin tak perlu lagi mendengar jawaban itu. Baru saja saya katakan alangkah baiknya kalau bisa menonton lakon Upasara Krama. Tapi sebenarnya itu tipuan, hiburan yang tidak menenteramkan untuk waktu yang lama. Karena saya sadar itu semu.

"Adikku, besok pagi saya akan kembali ke Perguruan Awan. Barangkali di sana masih ada secuil tempat untuk menenteramkan hati. Entah untuk sementara atau selamanya.

"Tolong pamitkan kepada Wong Agung, Ratu Ayu, dan kepada Adimas Upasara...."

Air Tenang Mengendapkan

GENDHUK TRI tidak menghela napas. Tidak merapatkan bibirnya. Wajahnya bahkan tidak menunjukkan perubahan. Juga nada suaranya.

"Kalau memang itu kemauan Mbakyu Demang, siapa lagi yang bisa menahan? Kalau menahan, siapa yang bisa?

"Seekor kuda bisa dihela, tapi kemauan akan menerobos terus-menerus. Akan meloncati penghalang dari luar.

"Saya bisa menyayangkan, akan tetapi mangga...."

Nyai Demang mengangguk.

"Sebenarnya..."

"Sebenarnya justru mengherankan. Sewaktu Kakang Upasara hilang semua tenaga dalamnya karena membantu saya, orang yang bisa menghidupkan kembali semangatnya adalah Mbakyu. Yang bertindak secara luar biasa menerjang, sehingga Kakang Upasara berkelana, sehingga akhirnya bisa bertemu Paman Sepuh Dodot Bintulu, yang menyebabkan tenaga dalamnya pulih kembali.

"Entah apa yang terjadi kalau saat itu Mbakyu Demang tidak melakukan hal tersebut."

"Barangkali Adimas Upasara malah menjadi orang biasa, tanpa harus mengalami kematian yang sia-sia...."

"Mungkin sekali, Mbakyu.

"Tapi mungkin tak ada lelananging jagat, mungkin pertumpahan darah lebih membanjir...."

"Apa ada bedanya?

"Apa ada bedanya bagi Adimas Upasara?

"Marilah sekarang bicara terus terang. Apa yang diperoleh Adimas Upasara dengan pengabdian ini semua? Nama besar? Nama peninggalan yang harum? Candi?

"Apa itu semua artinya?"

"Memang tak ada.

"Kalau kita hanya memikirkan diri kita sendiri. Mbakyu Demang, kita ini nasibnya kurang-lebih sama. Malah mungkin Mbakyu Demang pernah merasakan bahagianya hidup berkeluarga. Mengenal suami, mengenal anak, mertua, tetangga, kakek-nenek, atau malah cucu?

"Saya dan Kakang Upasara, bahkan orangtua pun kami tak kenal. Adik atau kakak juga tidak. "Nasib kita sama sekarang ini. Kalau hanya memikirkan diri sendiri, alangkah enaknya kita ini. Seperti juga Eyang Raganata. Yang merasa tak perlu melarikan Jagaddhita, tak perlu menyembunyikan saya.

"Tetapi selalu ada dorongan untuk berbuat sesuatu yang lebih baik, apa pun keadaannya saat itu."

Nyai Demang tersenyum tipis, wajahnya sedikit merah.

"Omonganmu lebih tajam kala kamu bersungguh-sungguh. Kamu ingin mengatakan aku tak memiliki tanggung jawab lagi? Aku hanya memikirkan diriku?"

Di luar dugaan Nyai Demang, Gendhuk Tri mengangguk.

"Ya.

"Tetapi tak akan ada yang menyalahkan Mbakyu.

"Bahkan Keraton pun akan berterima kasih atas jasa Mbakyu selama ini.

"Kamu akan menyalahkan aku?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kamu bicara seolah orang yang sudah tua dan memegang pangkat?"

"Karena saya tak berhak menyalahkan Mbakyu. Tak ada yang berhak menyalahkan, selain Mbakyu sendiri.

"Seperti juga saya tak akan menyalahkan Ratu Ayu yang akan menghukum Permaisuri Rajapatni. Seperti Baginda yang kecewa atas perlakuan permaisurinya, seperti Wong Agung Galgendu yang ingin memiliki Ratu Ayu...."

"Gendhuk Tri... apa sebenarnya yang akan kamu katakan?"

"Sederhana sekali, Mbakyu.

"Kalau Mbakyu ingin kembali ke Perguruan Awan, mangga mawon, silakan. Tak ada yang menghalangi. Bukankah kita juga tak menghalangi niatan Dewa Maut yang sampai sekarang mengurung diri dalam gua bawah tanah?

"Kita para ksatria disatukan oleh keinginan, oleh tautan Perguruan Awan. Kalau kemudian satu demi satu memilih jalannya sendiri, tak bisa disalahkan. Tak akan disalahkan."

"Ada yang berubah dalam dirimu...."

"Sejak saya menelusuri dan melatih pernapasan dari Kitab Air, saya merasa lebih tenang. Merasa bahwa semua pergolakan hanya terjadi di atas. Di bagian bawah, akan mengendap."

"Selamat.

"Kamu telah maju pesat."

"Seperti Mbakyu Demang yang sekarang mampu mendengar jarak jauh. Kemajuan yang tak bisa disamai, pun oleh Kakang Upasara...."

"Cukup.

"Aku telah mendengar semuanya. Aku telah mengetahui. Tapi aku sudah sampai kepada keputusan untuk kembali ke Perguruan Awan.. "

Keduanya bertatapan.

Mengangguk bersamaan.

Menoleh bersamaan, ke arah dua bayangan yang mendekat.

Ratu Ayu yang datang bersama Permaisuri Rajapatni.

"Kalau semua yang kecewa harus mengundurkan diri dan tak mau melihat langit, siapa lagi yang tinggal di bumi ini?"

Suara Permaisuri Rajapatni sepenuhnya mampu mengontrol emosi.

"Kalau ada yang bisa dikenang dari Kakang Upasara Wulung, adalah pengabdian kepada Keraton, kepada raja, kepada sesama manusia. Saat-saat terakhir dalam hidup Kakang, tidak mengubah sikapnya sebagai ksatria.

"Itulah sesungguhnya keunggulan Kakangmas Upasara Wulung."

Nyai Demang mencibirkan bibirnya.

"Apa yang mau Permaisuri katakan?"

"Keraton Majapahit sekarang ini sedang kosong. Sepi dari kekuasaan dan kekuatan. Baginda telah jengkar, menyingkir ke Simping. Raja Jayanegara tenggelam dalam belaian daya asmara.

"Senopati Halayudha sedang pergi ke Lumajang.

"Tak ada yang tersisa...."

"Aha, Permaisuri mau mengatakan bahwa kami mempunyai kewajiban untuk menjaga Keraton?

"Sejak kapan Permaisuri memikirkan hal itu? Sejak memerintahkan hukum poteng Adimas Upasara?"

"Ya, Mbakyu Demang.

"Kalau saya bisa memainkan keris, saya akan menjaga. Kalau saya bisa berbuat sesuatu, akan saya lakukan sekarang."

"Kalau harus menerima hukuman?"

"Akan saya lakukan sekarang."

Pandangan matanya keras.

"Saya minta Ratu Ayu melakukan sekarang juga, akan tetapi ia lebih suka minta pendapat kalian. Bagaimana cara menghukum saya. Apa susahnya menjalankan hukum poteng yang sama?

"Mbakyu Demang, Gendhuk Tri, Ratu Ayu... Bukankah kalian datang untuk mendapat kepastian tentang kematian Kakangmas Upasara?

"Kenapa sekarang ragu?"

Ratu Ayu mengambil cundrik dari pinggang Permaisuri.

Gendhuk Tri memandang tak berkedip.

Nyai Demang memandang ke arah lain.

Permaisuri Rajapatni menutupkan matanya, menunduk.

"Satu permintaanku, setelah aku selesai menghukum Permaisuri, salah satu di antara kalian berdua melakukan cara yang sama padaku."

Permintaan Ratu Ayu disuarakan dengan nada memohon yang lebih merupakan rintihan.

"Saya...saya...tak bisa...."

"Saya bisa."

Suara Gendhuk Tri terdengar mantap. Selendangnya dikibaskan. Kedua kakinya sedikit merenggang.

"Karena kalian berdua yang menghendaki, biarlah aku yang melakukan. Yang satu permaisuri, yang satu ratu. Semua memilih jalannya sendiri.

"Mbakyu Demang, apakah Mbakyu juga akan mati bela?"

Tantangan Gendhuk Tri membuat Permaisuri menarik napas lega. Juga Ratu Ayu.

"Silakan, Ratu...."

Ratu Ayu melepaskan cundrik dari sarungnya. Tangan kanannya bergerak cepat. Gendhuk Tri mengawasi dengan sorot mata tajam. Mendadak, Nyai Demang bergerak cepat. Tangan kanan mendorong Permaisuri, tangan kiri mendorong Ratu Ayu. Keduanya terdorong cukup jauh.

Bahkan Permaisuri sampai terguling.

"Jangan lakukan sekarang, Ratu. Nanti setelah saya pergi...."

Gendhuk Tri mendesis.

"Kalau begitu, silakan pergi, Mbakyu...."

Sebaliknya dari meninggalkan tempat, Nyai Demang malah berdiri kaku, mematung.

"Apa sebenarnya yang berada dalam dirimu, Gendhuk? Apakah masih ada sisa racun jahat dalam tubuhmu?"

"Saya akan melakukan apa yang diminta seseorang yang datang kepada saya. Tanpa harus mengetahui apakah itu beracun atau tidak.

"Seperti dulu Eyang Putri Pulangsih menerima perpisahan dari Eyang Sepuh.

"Saya tahu bahwa di sebalik kematian Kakang Upasara masih ada yang disembunyikan. Karena kalian berdua menginginkan membawa rahasia ke alam lain, saya tak akan menghalangi."

Nyai Demang tertegun.

Ada sesuatu yang melintas di otaknya.

Bagian 14 Empat Wanita, Empat Rasa

SESUATU yang melintas itu sebenarnya sederhana.

Gendhuk Tri bukanlah tokoh yang bodoh. Bahkan kecerdikannya, caranya berpikir, di atas dirinya. Apalagi dengan pengalaman mati-hidup yang dialami berulang kali, membuatnya lebih bijak dan terang serta jernih dalam menimbang persoalan. Ditambah lagi, kini jauh lebih matang setelah sedikit-banyak menguasai Kitab Air secara teratur.

Kalau sampai menduga "ada sesuatu yang disembunyikan", pastilah ia tengah menduga sesuatu yang terjadi di balik penyerahan Permaisuri. Dugaan itu cukup beralasan.

Hanya saja, sekarang ini, Nyai Demang tak bisa menduga apa, dan alasan apa.

Tetapi bukannya tak bisa dikira-kira.

Kematian Upasara selama ini masih merupakan teka-teki. Apa betul segampang itu Upasara yang gagah dan sakti mati? Taruh kata memang ia terluka parah, sangat parah. Tangan kiri yang menjadi pusat kekuatan, tertembus keris di bahu. Besar kemungkinan sebagian tenaga dalamnya lenyap. Sementara tangan kanannya belum pulih, ini merupakan hambatan yang besar. Bisa juga Upasara cacat seumur hidup.

Tapi mati?

Rasanya tak semudah itu. Apalagi seorang Upasara, apakah mungkin di saat menderita tak tahan dan minta dihabisi begitu saja?

Itu yang tidak masuk akal.

Namun, Nyai Demang mengakui bahwa dasar berpikirnya sangat rapuh. Dirinya mengandaikan itu semua karena jauh dalam hatinya berharap bahwa Upasara belum meninggal. Upasara masih hidup, segar bugar, di suatu tempat yang untuk sementara belum diketahui di mana.

Kerapuhan itu juga diakui oleh Gendhuk Tri. Ia merasa bahwa kalimatnya yang menyentak mengenai "suatu rahasia" karena lebih berdasarkan keinginannya sendiri. Bahwa ada yang dirahasiakan mengenai kematian Upasara.

Bahwa Upasara belum mati, apalagi dipotong-potong anggota tubuhnya!

Banyak kemungkinan bisa terjadi, tapi bukan kematian.

Apalagi terjadi pada Upasara.

Titik tolak inilah yang membuatnya berpikir bahwa Permaisuri dan Ratu Ayu menyembunyikan rahasia yang hanya diketahui mereka berdua.

Padahal pada saat yang sama Ratu Ayu merasa bahwa Permaisuri tak akan setega itu melakukan hukuman kepada Upasara. Dasar lubuk hatinya mengatakan itu, tak lagi mau mempercayai telinganya. Desakan demi desakan hanya membuat Permaisuri bersedia menerima pembalasan.

Maka di saat semua pegangan luntur, hatinya tak kuat lagi. Cundrik disebut dan dengan sepenuh tenaga ditusukkan ke arah Permaisuri.

Yang menunduk tak mengelak sedikit pun!

Kalau benar Permaisuri tidak melakukan, bagaimana mungkin ia menerima hukuman kematian setenang itu? Apakah ini bukan pertanda penyesalan yang berat atas apa yang sudah dilakukan?

"Kita berempat berada di sini, dengan rasa dan suara batin masing-masing. Barangkali tak bisa dikatakan ini cara yang baik.

"Bukan cara yang baik karena kita saling menumpangkan kekuatan kepada lamunan yang kita susun sendiri.

"Kekuatan Ratu belum pulih sepertiganya. Masih teramat lemah. Mbakyu Demang juga masih belum bisa memusatkan tenaga dalamnya. Sementara Permaisuri sendiri seperti tak waras.

"Saya sendiri, meskipun bisa bicara seperti ini merasa bahwa semua pertimbangan yang ada menjadi kacau-balau. Bisa ngoceh sendiri.

"Kalau saya boleh mengajak, marilah kita bersama-sama mengendapkan semua rasa, mengembalikan kepada sumber kegelisahan ke permukaan, dan memulai dengan ketenangan."

Nyai Demang sadar sepenuhnya bahwa sejak mereka mendengar kematian Upasara, segalanya seperti berjalan dengan kacau. Jalan pikiran bolak-balik tidak menentu.

Ajakan Gendhuk Tri sangat tepat.

Maka ia tak mau menunggu lama. Segera duduk bersila dengan gerakan lembut, kedua tangannya terkulai. Satu tangan kiri terangkat, dan Ratu Ayu segera menempelkan telapak tangannya, melakukan gerakan semadi yang sama. Gendhuk Tri, dengan caranya sendiri, juga menyatukan telapak tangannya. Permaisuri Rajapatni mengikuti dengan menempelkan telapak tangannya ke arah Gendhuk Tri, dan menyatukan dalam lingkaran.

Segera terasa udara panas menyusup ke dalam tubuhnya. Terasa terbakar. Mendadak saja seluruh tubuhnya mengalirkan keringat.

"Tahan, Permaisuri...."

Suara Gendhuk Tri yang lembut menuntun pikirannya.

Permaisuri membiarkan tubuhnya dialiri tenaga dalam yang seperti menerobos masuk, berguncang dan kembali lagi, mengalir ke arah Ratu Ayu.

Keempatnya mencoba menyatukan pikiran, perasaan, dan semua kekuatan melarut dalam keheningan.

Gendhuk Tri, meskipun bukan yang paling kuat tenaga dalamnya, mampu menyatukan dan menuntun.

Hanya Rajapatni yang paling dangkal penguasaan tenaga dalamnya tampak bergoyang-goyang. Kini seluruh tubuhnya kuyup oleh keringat tubuh. Dari ujung rambut hingga ujung telapak kaki.

"Ya, Kakangmas Upasara mengusir pagebluk dengan cara ini.... Saya menjadi berkeringat...."

"Permaisuri, kosongkan pikiran. Jangan membayangkan Kakang Upasara jangan merasakan udara panas. Biar saja melalui tubuh Permaisuri, ke arah Ratu Ayu...."

Ratu Ayu yang bisa mengerti arah pembicaraan Gendhuk Tri segera menampung tenaga dalam yang tercurah ke tubuhnya. Dibarengi dengan tenaga dalamnya sendiri, seakan semua panas mengumpul di tubuhnya. Dalam kejapan berikutnya, tubuhnya benar-benar basah dan tenggelam dalam cairan keringat. Karena keringat yang mengucur dari tubuhnya sangat deras.

Jauh dalam hatinya terbersit rasa kagum kepada Gendhuk Tri.

Gadis hitam manis ini ternyata mempunyai kemampuan menyatukan tenaga dalam yang luar biasa. Walaupun keempatnya mempunyai dasar ilmu silat yang saling berbeda, tetap bisa disatukan.

Inilah luar biasa.

Dasar tenaga dalam Ratu Ayu sumbernya sama sekali berbeda dengan yang lain. Cara melatih dan mengerahkan tenaga sangat berbeda. Apalagi dibandingkan dengan Nyai Demang yang agaknya masih menyimpan satu gumpalan tenaga dalam yang sepenuhnya belum bisa dikerahkan dengan baik. Kadang gumpalan dingin itu membuatnya menggigil kedinginan, kadang malah membeku, menyumbat tenaga yang masuk.

Demikian juga Permaisuri yang mencoba menjadi pengantar tenaga dalam.

Tubuhnya kosong.

Akan tetapi kekuatan Gendhuk Tri mampu menggiring satu demi satu, mengalirkan ke arah Ratu Ayu. Yang kini bahkan tak mampu membuka mata karena air deras terus mengalir.

Pada saat yang tepat pula, Gendhuk Tri menarik kembali tenaga dalamnya, dan mengembalikan ke tempat asalnya.

"Hebat, hebat sekali.

"Selamat," kata Nyai Demang terengah-engah. "Tak kusangka kamu sudah sedemikian majunya. Hebat sekali. Eyang Putri Pulangsih betul-betul mahasakti mandraguna.

"Aku mengakui dengan tulus."

Suara Nyai Demang seperti mengisyaratkan adanya kekuatan lain yang mempengaruhi.

Suara pengakuan Kakek Berune.

Bukan sesuatu yang luar biasa. Beberapa waktu lamanya, Nyai Demang terkulai secara sempurna oleh kekuatan Eyang Kebo Berune. Sehingga kalaupun Secara wadag, lahiriah, dirinya telah terbebaskan dari menggendong mayat, akan tetapi pengaruh itu masih ada.

Hanya saja, kini, pengaruh itu dalam pengertian yang baik.

Yang bisa diterima dengan lega oleh Gendhuk Tri. Senyuman tipis menandai rasa bangga.

Sesuatu yang tak pernah diduga akan sedemikian besar pengaruhnya.

Kemampuannya mengalirkan tenaga dalam yang berbeda, dan mengarahkan benar-benar seperti perwujudan tenaga air yang bisa terkuasai.

Sebaliknya Ratu Ayu merasa tubuhnya lebih segar, walau seakan seluruh cairan dalam tubuhnya mengucur keluar. Barulah dimengerti bahwa bubuk pagebluk yang masuk ke tubuhnya, ikut terpompa keluar bersama cucuran keringat.

Cara pengobatan yang luar biasa.

Yang dilakukan Raja Turkana pada Permaisuri?

Ratu Ayu segera membuang kecurigaan jauh-jauh.

"Terima kasih, Gendhuk Tri... Nyai Demang, dan Permaisuri... Saya merasa lebih baik."

"Saya tidak..."

"Tanpa bantuan Permaisuri, kita semua belum tentu berhasil."

Kalimat Gendhuk Tri seperti menggurui, berbeda dari biasanya.

Baik Nyai Demang maupun Ratu Ayu mengakui bahwa apa yang dikatakan Gendhuk Tri benar adanya. Tanpa bantuan Permaisuri, akan sulit bisa menyatukan tenaga dingin Nyai Demang, tenaga lompat Ratu Ayu, dan tenaga air Gendhuk Tri.

Harus ada perantaranya.

Dan itu yang dilakukan Permaisuri.

Rahasia Asmara Diam

PAGI terasa.

Suara Dalang Memeling tak terdengar lagi, digantikan gending penutup dan kicauan burung pagi.

Keempatnya masih duduk melingkar.

Ratu Ayu memusatkan semangatnya, melatih untuk mengalirkan tenaga dalamnya sekali lagi. Seperti juga Nyai Demang dan Gendhuk Tri, sementara Permaisuri beristirahat.

Pagi mengantarkan bau tanah. Gendhuk Tri membuka matanya.

"Setelah kita merasa lebih segar, rasanya tak ada masalah yang perlu dirisaukan lagi, apa yang akan kita lakukan.

"Mbakyu Demang masih akan kembali ke Perguruan Awan?"

"Tidak sekarang ini."

"Ratu Ayu masih..."

"Tidak sekarang ini."

"Permaisuri..."

"Saya tak mempunyai tujuan apa-apa. Saya hanya nyuwita, mengabdi, kepada Baginda. Kini Baginda sudah jengkar, meninggalkan saya. Kalau salah satu dari kalian mau saya ikuti, saya akan terus mengikuti."

"Bagaimana rencana Permaisuri kembali ke Keraton?"

Permaisuri Rajapatni menunduk.

"Itu mungkin yang terbaik.

"Selama ini jasad Kakangmas Upasara masih di sana. Sebelum Wong Agung Galgendu memindahkan, rasanya saya ingin melihat untuk yang terakhir kali."

"Bagaimana dengan keamanan Keraton yang Permaisuri kuatirkan?"

"Saya hanya berpikir selintas. Bahwa Keraton sekarang ini sedang sepi, sedang kosong, sehingga memancing bersemainya bibit kraman, bibit pemberontakan.

"Kalau saya bisa berbuat sesuatu untuk mencegah, saya akan merasa beban dosa ini berkurang."

"Kalau memang begitu, mari kita pamit bersama.

"Tak ada salahnya kita kembali ke Keraton."

Jalan ketegasan yang dipilih Gendhuk Tri menghemat pemikiran yang berlarut. Ketiganya menyetujui berangkat bersama ke Keraton. Untuk melihat pemindahan jasad Upasara Wulung dan melihat suasana.

Wong Agung Galgendu yang kelihatannya tak bisa menerima keputusan. Berulang kali ia membungkukkan badan, memohon dengan suara meratap.

"Duh, Permaisuri yang mulia.

"Duh, Ratu Ayu.

"Para pendekar yang mulia.

"Apa lagi kekurangan saya ini? Gua Kencana pun saya buka buat Paduka semua. Kenapa saya ditinggalkan? Apa kesalahan saya? Saya sudah berjanji akan melaksanakan upacara pencandian...."

"Wong Agung..." Suara Ratu Ayu terdengar sangat lembut. "Ini semua tak ada hubungannya dengan keramahan Wong Agung yang hangat dan semanak. Kami semua merasakan persahabatan ini.

"Akan tetapi kali ini, kami ingin berangkat lebih dulu. Karena itu yang terbaik bagi perasaan kami."

"Ratu akan kembali kemari?"

"Saya tak pernah bisa berjanji, Wong Agung...."

Wajah duka menggores dalam, tatapan mata yang kosong mengantarkan keberangkatan keempat wanita yang pernah ditalikan oleh daya yang sama.

Ratu Ayu sendiri memerintahkan agar Senopati Sariq tidak berada dalam perjalanan yang sama.

Dua hari pertama perjalanan dilakukan dengan berdiam diri. Tak ada yang membuka pembicaraan. Dua hari perjalanan yang tak bisa tergesa, karena Permaisuri memang tak bisa berjalan cepat.

Dua hari yang menyadarkan keempatnya secara bersamaan.

Bahwa yang tiga mau menunggu kesanggupan salah satu.

Yang satu memaksakan diri, dan merasa diperhatikan oleh ketiga yang lain.

Permaisuri sendiri masih mendapat hormat, sungkem dari Gendhuk Tri maupun Nyai Demang, namun secara halus selalu menolak.

"Saya bisa membayangkan bahwa Kakangmas akan tersenyum bahagia bila melihat kita berempat jalan bersama."

"Apa yang Permaisuri katakan sangat tepat. Saya tahu Adimas merasa berat hati dan tak bisa memberati orang lain karena mengutamakan salah seorang."

"Raja Turkana bisa menyatukan kita, mempererat perasaan, tanpa pernah menghancurkan atau melukai perasaan kita."

"Sudahlah, untuk apa kita selalu mengenang dan membicarakan Kakang?

"Biarlah Kakang merasakan istirahat dengan tenang, dengan bahagia sepanjang zaman. Sesuatu yang tidak Kakang rasakan sebelumnya...."

Keempatnya terdiam.

Sesaat.

"Kenapa Mbakyu Demang tersenyum-senyum?"

"Tidak. Tak ada apa-apa."

"Apakah kita masih perlu saling menyembunyikan rasa?"

"Gendhuk Tri, barangkali kamu yang paling bahagia saat ini. Tak ada lagi beban penyesalan pada Adimas. Dan Adimas juga merestui hubunganmu dengan Singanada."

Gendhuk Tri menarik sepasang alisnya.

"Apa yang dikatakan Kakang?"

"Adimas menyetujui. Merasa bahwa itu pilihan terbaik. Mendoakan supaya bahagia." "Ngawur.

"Dari mana Mbakyu tahu? Bukankah selama ini Mbakyu terkuasai Kakek Berune?"

Nyai Demang tersenyum.

"Saya sempat beberapa saat bersama Adimas...

"Ah, sudahlah itu.

"Aneh juga Maha Singanada itu. Kenapa ia begitu mendendam kepada Senopati Agung Brahma, hanya karena menanyakan sesuatu tentang ayahnya?

"Saya sendiri tak mengetahui.

"Nanti kita tanyakan."

Permaisuri terhenti.

Menghapus sudut matanya yang basah.

Ketiga yang lain tertegun.

"Kisah yang memilukan.

"Sejauh saya mengetahui...."

Dengan suara masih diseling sedu sedan, Permaisuri menuturkan. Bahwa sesungguhnya Senopati Agung Brahma pada masa dulu menjalin

hubungan asmara dengan Dyah Ayu Tapasi, putri Sri Baginda Raja Kertanegara. Yang berarti masih saudara seayah dengan Permaisuri, meskipun perbedaan usianya sangat jauh.

Akan tetapi hubungan mereka terpisahkan, karena Senopati Agung Brahma menunaikan tugas ke negeri seberang. Itu sebabnya Dyah Ayu Tapasi memutuskan berangkat ke negeri seberang, menjadi putri yang diserahkan ke Keraton di tanah Campa.

"Mungkin bingung karena merasa putus asmara?"

"Bisa juga begitu.

"Akan tetapi, sesungguhnya hati Dyah Ayu Tapasi sudah menyatu dengan Senopati Agung Brahma. Sehingga sebelum diserahkan ke Raja Campa, Dyah Ayu melakukan sesuatu yang sangat hina, yang bisa menyebabkan hancurnya semua kehormatan.

"Dyah Ayu menyerahkan kehormatannya kepada Senopati Mapanji Paksa yang menjadi pemimpin utusan...."

Terdengar suara "ah" bersamaan dari Gendhuk Tri, Nyai Demang, maupun Ratu Ayu.

"Lalu?"

"Mapanji Paksa sendiri merasa bersalah...."

"Apakah Singanada itu putra Mapanji?"

Permaisuri mengangguk. Kini sepenuhnya tubuhnya menggigil karena sedu sedan.

Dada Gendhuk Tri serasa pepat.

Matanya dipandangkan ke langit. Merasa kurang enak diketahui bahwa air matanya menggenang.

Bisa dimengerti kalau Singanada merasa memanggul beban noda yang tak terpikul, setiap kali diingatkan sesuatu yang nista terjadi pada ayahandanya.

Dalam keadaan selalu tersudut, perangainya menjadi sangat aneh.

"Singanada sesungguhnya cucu Sri Baginda Raja...."

Nyai Demang menggigit bibirnya.

Ada kilas lain yang membetik dalam pikirannya. Kalau benar demikian, Maha Singanada adalah putra Dyah Ayu Tapasi. Kalau dilihat wajah dan perawakannya sangat mirip Upasara Wulung, bukan tidak mungkin Upasara Wulung pun... dengan kata lain, sebenarnya juga berhak untuk menyanding Permaisuri!

Apakah itu yang membuat Permaisuri sangat berduka?

Ratu Ayu paling tidak mengenal dengan baik, akan tetapi ikut larut dalam duka yang sama.

Hanya karena ia merasa dirinya orang luar, sempat terucap olehnya,

"Permaisuri... Kalau Senopati Agung Brahma ksatria dari Keraton dan Tapasi putri Baginda Raja, kenapa harus terjadi perpisahan?"

"Ratu..."

"Apakah Baginda Raja tidak merestui?"

"Semua ini baru diketahui setelah peristiwa itu terjadi. Sebelumnya tak ada yang memahami dengan jelas, bahwa ada daya asmara yang bersemi di dada Dyah Ayu dan Senopati Agung.

"Daya asmara yang hanya dirasakan mereka berdua.

"Dalam diam. Dengan diam."

Rerasan Empat Wanita

SUARA Permaisuri Rajapatni perlahan. Sebagian malah tertelan keharuan.

Nyai Demang juga merasakan sepenuhnya apa yang terjadi di balik hubungan Dyah Tapasi dengan Senopati Brahma. Suatu perjalanan asmara yang tak pernah muncul ke permukaan, yang ditutupi.

Apakah bukan itu yang juga terjadi antara dirinya dan Upasara, yang dipanggil dengan sebutan Adimas? Bukankah sebutan itu untuk menjaga jarak, agar tak muncul daya asmara?

Nyai Demang sepenuhnya mengakui, seperti secara tidak langsung Upasara pun mengakui, bahwa wanita pertama yang menggetarkan hati kelelakian Upasara adalah dirinya. Dengan alasan apa pun, baik karena tertarik bentuk tubuhnya atau bentuk yang lain.

Ini termasuk istimewa karena sesungguhnya Upasara jarang sekali tertarik kepada wanita.

Tapi sejak awal, Nyai Demang menenggelamkan perasaan itu. Perasaan kemungkinan tumbuhnya daya asmara. Karena satu dan lain pertimbangan. Di antaranya ia merasa tak pantas mempermainkan anak muda yang begitu tulus, jujur, dan penuh sikap ksatria. Akan terasa janggal bila dibandingkan dengan dirinya yang telah mengenal asam-garamnya dunia asmara.

Hal lain, juga terasakan oleh Nyai Demang, berkembangnya perasaan yang sama pada diri Gendhuk Tri. Gadis kecil itu mulai tumbuh dewasa, dan menemukan getaran yang sesungguhnya pada diri Upasara. Akan tetapi, seperti dirinya, Gendhuk Tri juga menindas daya asmara itu jauh-jauh. Gendhuk Tri menempatkan dirinya sebagai adik.

Apakah ini semua juga bukan asmara diam?

Asmara yang sengaja dipendam?

Bukankah Permaisuri sesungguhnya juga mengalami hal yang kurang-lebih sama?

Penjelasan Permaisuri mengenai lelakon asmara Dyah Tapasi-Senopati Brahma seperti menjelaskan lelakon asmara mereka sendiri.

"Bagaimana kabarnya Dyah Tapasi kemudian?" Suara Nyai Demang memecah kesunyian yang menenggelamkan jalan pikiran masing-masing.

"Raja Campa menerima dengan segala kehormatan. Raja Campa sangat mencintainya...."

"Dan Mapanji Paksa?

"Hilang tak ada kabar beritanya.

"Sejak Singanada masih berada dalam kandungan, Senopati Paksa telah kembali dari tanah Campa. Keris pusakanya dikembalikan kepada Sri Baginda Raja, sebagai tanda menjadi manusia biasa, bukan prajurit Keraton lagi. Bukan ksatria lagi."

"Saya bisa mengerti kemelut hati Senopati Paksa.

"Ksatria yang hatinya terluka dua kali. Pertama, karena melukai keluarganya sendiri. Kedua, karena daya kasih sayang dan asmara yang dimiliki Dyah Tapasi ternyata daya asmara gadungan. Daya asmara yang sesungguhnya berada dalam diri Senopati Brahma...."

Gendhuk Tri yang sejak tadi terdiam, bersuara perlahan.

"Permaisuri, apakah selama ini Senopati Agung Brahma tak pernah bertemu lagi dengan Dyah Tapasi?"

"Rasanya tidak.

"Sejak berangkat sampai kembali, tak pernah bertemu lagi. Pertemuannya hanya dengan Singanada yang berakibat lain."

"Itulah aneh.

"Sekian puluh tahun, ternyata tak bisa menghapus kenangan dan makna asmara. Tidak bagi Eyang Putri Pulangsih, tidak juga bagi Kebo Berune, atau Dyah Tapasi.

"Permaisuri, bolehkah saya menanyakan sesuatu?"

"Saya tahu apa yang akan kamu tanyakan, gadis manis.

"Kamu ingin menanyakan bagaimana kenangan dan makna asmara itu bagiku?"

"Ya...." Gendhuk Tri menunduk tersipu.

"Kamu bisa menjawab sendiri."

"Tidak. Saya tak tahu...."

"Kamu sudah bisa mengerti, gadis manis.

"Sejak pertemuan sebelum Kakangmas Upasara Wulung menjadi Senopati Pamungkas, kamu telah melihat sendiri. Kamu masih kecil, masih berlepotan ingus, tapi saat itu pun aku tahu pandangan matamu yang bersinar keras.

"Apa bedanya?"

"Kalau benar Permaisuri menyimpan daya asmara terhadap Kakang, kenapa Permaisuri bisa bersenang-senang dengan Baginda? Bisa meladeni Baginda, dan memberikan putri-putri mungil?"

Nyai Demang mengangkat tangannya, memberi tanda agar Gendhuk Tri tidak berbuat lancang. Akan tetapi Permaisuri Rajapatni juga menggerakkan tangan ke arah Nyai.

"Biar, Nyai....

"Sangat jarang, sangat langka, kesempatan kita kaum wanita membuka perasaan hati seperti sekarang ini. Betapa sesungguhnya selama ini kita selalu memendam rasa, menyembunyikan jauh-jauh di dalam mimpi.

"Pertanyaan gadis manis Gendhuk Tri adalah pertanyaanku juga. Wanita seperti apa aku ini sebenarnya? Yang meratapi Kakangmas Upasara akan tetapi bersanding dan melayani lelaki lain?

"Gadis manis...

"Adalah sangat gampang bagiku untuk menemukan alasan. Aku putri Keraton yang harus berbakti kepada Sri Baginda Raja. Aku permaisuri yang harus berbakti kepada Baginda. Aku harus menjaga kewibawaan Keraton, nilai, harga diri.

"Akan tetapi tetap saja pertanyaan itu terdengar.

"Sama dengan yang dialami Pamanda Senopati Agung Brahma. Seperti Mbakyu Ayu Tapasi yang kini berada di Campa.

"Kadang aku merasa lebih memiliki Kakangmas Upasara, kalau ia masih selalu sendirian. Tapi itu ketololan dan mau mencari menang sendiri.

"Tak ada bedanya apakah Kakangmas sendirian atau beristri...."

Ratu Ayu menggeleng.

"Memang ganjil.

"Kalian membicarakan Raja Turkana yang telah memiliki dan dimiliki orang lain.

"Aku.

"Aku yang paling berhak membicarakan.

"Aku sadar bahwa aku memiliki secara resmi. Tetapi aku tak pernah betul-betul mengenalnya. Tak pernah melihat punggungnya, kakinya, secara utuh.

"Bahkan mungkin, aku... aku... tak percaya kalau Raja Turkana telah hafal dengan wajahku...."

Suaranya menjadi parau.

"Tapi itu tak mengurangi kebahagiaanku...."

Ketiga wanita yang mendengarkan mengangguk bersamaan. Seakan membenarkan kata hatinya masing-masing, bahwa mereka pun tak berkurang rasa bahagianya.

"Karena sebentar lagi kita akan memasuki gerbang Keraton, ada baiknya kita bersiap-siap lebih dulu. Siapa tahu tenaga dan pikiran kita masih akan diperlukan...."

Gendhuk Tri memimpin ketiga wanita itu beristirahat dan mengumpulkan kembali tenaga dalam mereka. Ratu Ayu yang memang dasar-dasar ilmunya kuat, kini tanpa bantuan pun bisa mengerahkan kekuatannya untuk mengusir racun pagebluk dalam tubuhnya. Gendhuk Tri sendiri menemukan rasa lega yang lapang setiap kali selesai melakukan latihan.

Yang tampaknya masih belum menguasai sepenuhnya adalah Nyai Demang.

Beberapa kali mencoba, bisa dimulai dengan baik, akan tetapi di bagian tengah selalu menjadi tersengal-sengal. Sehingga terpaksa menghentikan latihan di tengah jalan.

"Aku tidak paham dengan kekuatan dingin yang ada dalam tubuh Nyai," kata Ratu Ayu. "Sewaktu tenaga dalam tersalur ke arahku, bisa sepenuhnya aku mengerti. Tetapi ketika Nyai berlatih,

tampaknya ada sesuatu yang tak bisa dikendalikan."

"Apa mungkin memang latihan pernapasan itu sesat, seperti yang dikatakan Kakek Berune?"

"Tak mungkin, Mbakyu.

"Bagaimanapun, rasanya Eyang Sepuh atau Mpu Raganata tidak secara sengaja memberi salinan Kitab Bumi yang dibuat keliru."

"Mungkin aku sendiri yang tolol."

"Itu bisa jadi," kata Gendhuk Tri tersenyum lebar. "Mbakyu sejak dulu memang tolol. Ditaksir Baginda saja..."

"Jangan omong sembarangan...."

Gendhuk Tri tertawa.

"Apakah itu termasuk rahasia?"

"Bagaimana mungkin kamu masih ngomong sembarangan, di saat kita begini sedih karena..."

Gendhuk Tri berdiri.

"Ayo, kita lanjutkan perjalanan.

"Sedih atau tidak, apakah Kakang bisa hidup lagi? Apakah kalau hidup juga akan bisa lebih bahagia?

"Apa kita juga bisa rerasan seperti sekarang? Begitu nanti melihat tulang Kakang, barangkali kita akan saling berebut, saling merasa berhak.

"Bukankah itu semua hanya membuat Kakang lebih menderita?"

Tetap pedas, agak sembrono.

Itulah Gendhuk Tri.

Yang sedikit membedakan hanyalah bahwa kini ia bisa memimpin, bisa menjadi orang pertama yang menentukan perjalanan dan pertama melangkah.

Kidung Pambagya

MENJELANG memasuki gerbang, Gendhuk Tri merasa heran karena ada serombongan lelaki yang menjemput. Yang segera menyembah, seolah rata dengan tanah.

"Silakan, Tuan Putri yang terhormat...."

Gendhuk Tri pasti sudah berteriak dan tertawa jika ini terjadi saat lalu. Kini ia hanya mengangguk, mengikuti ketua rombongan, dengan tetap waspada.

Ternyata mereka dibawa ke rumah yang agaknya telah dipersiapkan secara istimewa. Lengkap dengan dayang-dayang yang jumlahnya mencapai empat puluh orang. Siap melayani mandi, keramas, menyisir, menggunting kuku, sampai makan.

"Siapa yang menyuruh kalian?"

"Adalah kehormatan bagi kami bisa melayani Paduka Putri...."

Nyai Demang menarik tangan Gendhuk Tri.

"Jangan paksa mereka, agaknya mereka sendiri tak tahu."

"Lalu, menurut perkiraan Mbakyu, siapa yang melakukan ini semua?"

"Rasa-rasanya orang yang tahu keinginan kita. Barangkali saja kalau kita melewati jalan utama, sudah sejak lama ada penyambutan seperti ini.

"Tapi dilihat selintas mereka bukan jago silat. Beberapa bahkan tak pernah belajar silat sama sekali."

"Apakah mungkin Wong Agung Galgendu yang menyiapkan ini semua?"

"Rasa-rasanya begitu.

"Tetapi saya tak yakin ia berani melanggar permintaan Ratu Ayu. Bahkan Senopati Sariq saja sejak pertama kita tak melihat bayangannya."

"Bagaimana rencana kita, Mbakyu?

"Apakah kita langsung masuk ke kebun kaputren dan membongkar kuburan Kakang, atau minta restu Raja?"

"Sebaiknya kita menyelidiki lebih dulu."

"Mbakyu tunggu saja di sini, menjaga Permaisuri. Saya akan menerobos masuk dengan Ratu Ayu."

Nyai Demang tersenyum tipis.

"Aku tahu..."

"Hanya Mbakyu Demang yang bisa melayani Permaisuri dengan baik."

Tanpa menunggu pertimbangan lebih jauh. Gendhuk Tri segera berangkat bersama Ratu Ayu. Tak terlalu sulit bagi keduanya untuk bisa menyusup masuk.

Gendhuk Tri sangat hafal dengan lekuk-liku Keraton dan bisa dengan mudah langsung menuju kaputren. Dengan ilmu yang tinggi, bagi Ratu Ayu tak ada persoalan yang berarti.

Hanya saja ketika mendekat ke arah tempat yang ditunjukkan Permaisuri, mereka menjadi tertegun.

Di salah satu pohon yang mengelilingi makam, ada guratan-guratan yang agaknya baru dibuat beberapa saat sebelumnya. Karena terlihat bahwa sebagian kulit pohon masih meneteskan getah.

Salam pambagya

selamat datang

terima kasih atas perhatian

salam pambagya

salam bahagia...

Ratu Ayu menyentuh pundak Gendhuk Tri.

"Apa maksudnya?"

"Belum jelas ditujukan kepada siapa. Rasanya tak ada sesuatu yang luar biasa. Kata-kata itu

sendiri tak menyembunyikan sesuatu selain semacam ucapan selamat datang."

Keduanya berjongkok.

Kemudian bersila.

Menyembah ke arah tanah di bawah pohon.

Agak lama.

Kemudian secara bersamaan pula berdiri, saling pandang dan segera meloncat Ke luar. Tak ada siapa-siapa. Gendhuk Tri agak sangsi melihat bahwa suasana dalam Keraton tampak sangat lengang.

Baru di bagian depan kelihatan beberapa prajurit jaga hilir-mudik. Gendhuk Tri segera menyelinap dan kembali ke tempat beristirahat.

Ada bersitan rasa kuatir.

Jangan-jangan ada sesuatu yang menimpa Nyai Demang atau Permaisuri. Perasaan waswas hilang dengan sendirinya ketika Nyai Demang menyambut dengan wajah tenang.

Gendhuk Tri menceritakan apa yang dilihatnya.

"Kalau begitu, jelas itu ditujukan kepada kita. Lihat saja...."

Nyai Demang menunjuk ke arah tiang utama.

Baru Gendhuk Tri sadar bahwa di tiang juga ada tulisan yang sama.

"Mbakyu Demang paling pintar mengenai tata bahasa. Apa maksud salam bahagia itu?"

"Tak ada arti apa-apa selain mengucapkan salam bahagia. Sejauh saya tahu seperti itu agak lumrah di zaman Sri Baginda Raja."

"Mungkinkah seseorang yang menaruh simpati kepada kita?"

"Kalau benar begitu, untuk apa menyembunyikan diri?"

Ratu Ayu memotong pembicaraan.

"Sudah, biar saja.

"Maksud kita sejak semula ingin memindahkan kerangka Raja Turkana. Kalau memang maksudnya mengucapkan selamat datang, ya kita terima. Kalau nanti merepotkan, kita semua siap menghadapi."

"Baik juga.

"Bagaimana rencana Ratu?"

"Kita langsung ke Keraton. Mengutarakan maksud kita dengan baik. Kalau ditolak, kita bisa memaksa."

"Kalau itu sudah menjadi kesepakatan, mari kita kerjakan sekarang."

Merasa bahwa semua persiapan telah dilakukan, segera Gendhuk Tri memimpin rombongan menuju Keraton. Di gerbang tak ada yang menyambut. Baru ketika di depan pintu utama, beberapa prajurit jaga menghadang.

"Sampaikan kepada yang berwenang mengatur, kami datang untuk mengambil Kakang Upasara...."

"Siapa kalian?"

"Buka mata yang lebar. Kalau melihat bayangan Permaisuri Rajapatni kalian tidak menyembah sampai dagu kalian menempel tanah, itu namanya keterlaluan.

"Mana Senopati Utama atau Mahapatih?"

"Maaf, kami hanya menjalankan perintah...."

Agak lama mereka berunding. Lalu salah seorang pemimpin maju, memberi sembah hormat, dan dengan suara lembut menyilakan keempatnya masuk.

"Hati-hati...," bisik Gendhuk Tri.

Tanpa pemberitahuan itu pun semua sudah berjaga-jaga. Di luar dugaan keempatnya bahwa mereka akan diizinkan dengan mudah. Dalam bayangan semula, pasti akan repot. Bahkan bisa-bisa harus menunggu dawuh dari Raja.

Atau ini jebakan?

Apa pun juga, Gendhuk Tri memang tak akan mundur lagi. Dalam pengawalan sederhana, keempatnya menuju kaputren.

Baru saja tiba di halaman bagian luar, tubuh Permaisuri Rajapatni terjatuh. Lunglai.

Terpaksa Nyai Demang yang menggotong dan membawa ke pinggir.

"Paman prajurit, apakah benar di sini dikuburkan Kakang Upasara?"

"Demikian adanya...."

Gendhuk Tri merasa bahwa jawaban yang didengar bukan keluar dari hati yang mantap yakin.

"Silakan...."

"Apa Paman bersedia membantu kami membongkar?"

"Kalau diperintahkan...."

Ratu Ayu tak sabar. Setelah memejamkan matanya sekejap, kedua tangannya terulur ke depan. Meraup tanah dan dengan gerakan sangat cepat, kedua tangannya mengeduk tanah. Bagai tikus yang sedang menggangsir. Cepat sekali. Sehingga para prajurit yang mengawal terbengong melihatnya.

Gendhuk Tri juga melakukan hal yang sama.

Cepat kedua tangannya menggali dengan mempergunakan tombak yang dibawa para prajurit. Dalam waktu singkat, keduanya sudah membuat lubang sedalam lutut.

Nyai Demang kemudian turun membantu. Sehingga pekerjaan menggali bisa berjalan lebih cepat. Apalagi Nyai Demang bisa mengarahkan ke bagian tanah yang lebih lunak dari biasanya.

Sepenanak nasi, sebuah lubang sebesar kolam telah tergali. Gundukan tanah sekitarnya meninggi. Gendhuk Tri terus bekerja bagai kesetanan, sementara sejak semula Ratu Ayu seakan memamerkan kemampuannya yang luar biasa. Kedua tangannya bergerak bagai baling-baling.

"Tahan...!"

Suara Permaisuri terdengar bagai rintihan memelas.

Tubuhnya bergoyang, sambil berlutut terus berusaha maju ke arah lubang, dengan merangkak.

"Hati-hati... ada Kakangmas...."

Permaisuri melorot ke bawah. Tangannya mengibas, melepaskan lapisan kainnya bagian luar. Tubuhnya tergetar keras.

"Kakangmas...."

Selamat Beristirahat Selamanya

TANGISAN yang memilukan.

Gendhuk Tri mencium bau tak enak dan salah satu sudut yang didatangi Permaisuri.

Benar saja.

Dengan satu sentuhan perlahan, tangannya menyentuh sesuatu yang lunak. Tubuh manusia!

Gendhuk Tri tersentak.

Ia pernah terkubur hidup-hidup dalam Gua Lawang Sewu, alias Pintu Seribu. Pernah mengalami saat-saat bersama mayat yang telah membeku dan kemudian membusuk. Sekarang semua ingatan kembali menyeruak.

Nyai Demang menunduk lemas.

Ratu Ayu melepaskan kainnya bagian luar, juga selendangnya. Demikian juga Gendhuk Tri, yang akhirnya melakukan sendiri. Mengambil bagian-bagian tubuh yang sebagian masih ada sisa daging. Hanya di bagian tertentu telah berubah menjadi tulang. Dengan segala rasa hormat dan getaran hati, Gendhuk Tri mengumpulkan semuanya dalam kain, dan membungkusnya hati-hati.

Bersemadi sebentar.

Menghela napas berat.

Lalu membawa kembali ke atas tanah dengan sekali lompat. Tangannya terulur ke bawah. Nyai Demang menyusul sambil membopong tubuh Permaisuri, disusul oleh Ratu Ayu.

"Paman prajurit, terima kasih atas semua bantuan Paman...."

"Kami hanya melakukan tugas."

"Sekarang kami akan kembali ke Kedung Dawa untuk memberi tempat istirahat yang layak dan selamanya bagi Kakang...."

Gendhuk Tri bersiaga kalau-kalau terjadi sesuatu.

Ternyata bahkan sampai gerbang Keraton bagian luar, tak ada yang mengganggu, bahkan tak ada yang menegur sapa. Para prajurit yang mengawal juga berhenti dan segera meninggalkan.

Yang kemudian menyambut ialah mereka yang tadi melayani Gendhuk Tri. Yang malah lebih siap dengan peti dan kain putih, dan segera merukti,

merawat, dengan sangat hormat. Dengan memberi wangi-wangian dari bunga serta dupa.

Bahkan kemudian menyediakan kereta sapi.

"Kami siap mengantarkan sampai ke Kedung Dawa...."

"Terima kasih.

"Sampaikan rasa terima kasih yang dalam dari kami, kepada siapa pun telah berbuat begitu baik. Karena kami tak mau menunggu lama, sebaiknya berangkat sekarang juga."

"Sesuai dengan perintah Putri...."

Yang agak merepotkan hanyalah Permaisuri yang tidak pernah sadar sejak keluar dari Keraton. Berkali-kali dan berganti-ganti Nyai Demang dan Ratu Ayu berusaha menyadarkan, akan tetapi hasilnya sia-sia.

Gendhuk Tri lebih memusatkan perhatian di depan, untuk memimpin perjalanan.

Sampai matahari tenggelam, tak ada gangguan apa-apa. Ketika rombongan mengusulkan beristirahat, Gendhuk Tri mengatakan bahwa ia akan terus melanjutkan perjalanan.

"Saya tak mau menahan Kakang dalam perjalanan.

"Kalian cukup mengantar sampai di sini. Selanjutnya saya bisa mengawal sendiri...."

"Kami berkewajiban mengantar sampai selesai...."

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan...."

Tekad Gendhuk Tri sudah tak terbantah oleh siapa pun. Ratu Ayu sendiri tak memberi reaksi apa-apa. Demikian juga Nyai Demang yang merasa bahwa Gendhuk Tri mampu memutuskan secara tegas dan jelas.

Hari kedua rombongan pengantar benar-benar tak mampu lagi melanjutkan perjalanan. Namun Gendhuk Tri tetap berkeras melanjutkan perjalanan.

Ketika itulah rombongan lain datang dan siap membantu melanjutkan perjalanan. Gendhuk Tri tak mempertanyakan siapa yang menyuruh dan bagaimana urusan di belakang hari. Ia hanya mengangguk sebagai isyarat dilanjutkannya perjalanan ke Kedung Dawa.

Ternyata perjalanan yang terus-menerus tak mengubah kesadarannya sedikit pun. Gendhuk Tri tetap bersemangat, tetap berada di depan, dengan pandangan mata nyalang.

Hanya menjelang memasuki perkampungan Gua Kencana, Gendhuk Tri memerintahkan rombongan berhenti. Nyai Demang turun dari kereta.

"Kamu jaga di sini. Sekarang giliran saya menyelinap ke dalam. Agaknya ada yang tak beres."

"Hati-hati, Mbakyu....

"Saya, akan segera menyusul ke sana."

"Hati-hati juga. Jaga dirimu, dan Adimas Upasara...."

Gendhuk Tri mengangguk.

Nyai Demang menepuk pundak Gendhuk Tri, lalu segera bergegas pergi. Langkahnya tidak terlalu ringan, akan tetapi dengan mengerahkan tenaga terus-menerus, tak berapa lama bisa sampai di lapangan terbuka.

Benar dugaannya. Tempat yang ramai belum sepuluh hari lalu, kini tampak berubah sunyi. Hanya ada beberapa orang yang masih tinggal. Ketika Nyai Demang berusaha masuk ke rumah Wong Agung Galgendu hanya ada empat prajurit yang mengawal.

"Siapa yang datang?"

"Namaku Nyai Demang. Aku sahabat Wong Agung. Izinkan aku masuk dan menemui beliau...."

"Ada urusan apa?"

Tangan Nyai Demang terulur, mendorong keempat prajurit yang tidak siap. Dengan sekali menggertak, Nyai Demang melangkah masuk.

"Maaf, aku tergesa...."

Dengan sekali membalik, tangan dan kaki Nyai Demang bergerak bersamaan. Keempat prajurit, semuanya, menerima tendangan dan pukulan. Tanpa bisa mengelak.

Nyai Demang serasa terbang masuk ke rumah.

Sepi.

Hatinya bercekat.

Begitu masuk ke ruangan dalam, hatinya lebih bercekat lagi. Karena ruangan utama yang mewah itu sekarang porak-poranda. Hanya ada satu

ranjang, dan di atasnya berbaring tubuh yang mengerang. Sementara beberapa orang yang mengelilingi memandang takut kepada Nyai Demang.

"Wong Agung..."

Nyai Demang segera mendekat. Tangannya memegang nadi Wong Agung yang terbujur tak bergerak. Terasakan bahwa Wong Agung sangat menderita. Segera Nyai Demang mematikan sementara saraf yang menyebabkan rasa sakit. Wong Agung mengerang satu kali, setelah itu terlelap.

Mereka yang mengelilingi memandang hormat.

"Ceritakan apa yang terjadi...."

Baru kemudian keadaannya menjadi jelas. Bahwa setelah keberangkatan rombongan Ratu Ayu, Kedung Dawa kedatangan tamu lain, yang jumlahnya tak lebih dari lima orang. Para tamu ini memaksa masuk ke Gua Kencana. Terjadilah pertarungan yang tak seimbang. Semua prajurit kawal dibunuh tanpa kecuali. Bahkan seluruh isi rumah diobrak-abrik, semua barang yang ada dijungkirbalikkan.

"Apa yang mereka cari?"

"Kami kurang mengetahui. Hanya Wong Agung yang mulia yang mengetahui....

"Saat itu Wong Agung yang mulia sedang menyiapkan pencandian Ksatria Pa..."

"Cukup.

"Kalian rawat baik-baik. Sampai esok, Wong Agung masih akan terlelap. Saya akan segera kembali kemari. Kalau ada apa-apa, hadapi sebisanya."

Nyai Demang tidak membuang waktu.

Segera kembali ke tempat Gendhuk Tri, yang ternyata tak menunggu. Sehingga mereka bisa bertemu di separuh perjalanan.

Gendhuk Tri mendengarkan dengan pandangan tak berubah sedikit pun.

"Mbakyu Demang, rencana kita tak boleh berubah. Kita adakan upacara untuk Kakang...."

"Rasa-rasanya harus dalam bentuk lain.

"Kini tak ada lagi pendeta, tak ada lagi..."

"Dalam bentuk yang bagaimanapun.

"Mbakyu melihat keanehan apa?"

"Sulit dikatakan sekarang. Rombongan yang datang mengacau, jelas dari kalangan yang mengerti ilmu silat dan bertindak bengis. Semua prajurit dibunuh tanpa peduli. Tak ada yang bersisa lagi."

"Sasaran mereka adalah Gua Kencana, untuk merampok emas...."

"Tidak juga.

"Kalau hanya itu, agaknya tak perlu menghancurleburkan. Dan agak susah juga, karena prajurit Keraton pun ada di situ. Pastilah bukan orang biasa."

"Mbakyu, kita membagi tugas.

"Mulai sekarang ini agaknya hanya kita yang masih bisa waras. Kita mempersiapkan pencandian Kakang, dan melihat kemungkinan yang terjadi.

"Mulai sekarang ini, siapa pun yang menghalangi, akan kita hadapi bersama."

Untuk pertama kalinya sejak mengenal Gendhuk Tri, Nyai Demang merasa gentar. Kalimat Gendhuk Tri seakan membeset dari luka hati yang dalam. Tekad yang meniadakan kemungkinan lain.

Gendhuk Tri yang tadinya dianggap paling jernih, kini telah berubah.

Gendhuk Tri saat ini memancarkan sorot mata ganas dan telengas.

Dalang Kurang Sesaji

APA yang dilakukan Gendhuk Tri seperti apa yang biasa dilakukan oleh lima orang sekaligus. Dengan wajah dingin ia memerintahkan persiapan upacara pencandian Upasara Wulung.

Pada saat yang sama ia ikut mengumpulkan kayu bakar, menyiapkan dupa, mengatur letak pemasangan batu utama, dan mencari tujuh ekor sapi yang tanduknya gagah untuk dikorbankan. Rambutnya sengaja dibiarkan tergerai. Kain yang dipakai adalah kain yang digunakan untuk mengangkat tulang Upasara.

Nyai Demang merasa ngeri, akan tetapi tak bisa berbuat sesuatu untuk menahan. Juga tak ada alasan.

Hanya sekali Gendhuk Tri kembali ke ruang dalam, memeriksa nadi Wong Agung Galgendu.

Lalu menggeleng.

"Tak ada harapan lagi. Bagian dalamnya luka parah, hancur...." Suara Ratu Ayu seperti bergema di ruang kosong.

"Siapa lagi yang tega berbuat seperti ini?

"Rasanya tak ada lagi tokoh yang bisa berkeliaran tanpa kita kenal. Mungkinkah Kiai Sambartaka muncul kembali?"

Gendhuk Tri tak menjawab. Meskipun dalam hatinya setengah membenarkan dugaan Ratu Ayu. Tokoh sakti yang bisa berbuat telengas sekarang ini boleh dikatakan tinggal Kiai Sambartaka. Yang bisa berbuat jahat menghabisi semua prajurit atau ksatria yang menghalangi jalannya.

Satu per satu dihabisi.

Dan dilihat dari rontoknya bagian dalam tubuh Wong Agung Galgendu, hanya mungkin dilakukan oleh tokoh setingkat Kiai Sambartaka. Apalagi bekas luka dalam yang diakibatkan jelas menunjukkan pengaruh itu.

"Agak aneh juga. Untuk apa ia menghancurkan ini semua?"

Pertanyaan yang sama bukannya tidak menggoda Gendhuk Tri. Hanya saja ia lebih suka

memusatkan perhatian kepada hal lain. Karena siapa pun

Yang begitu ganas melakukan hal itu, tak akan mengubah kenyataan yang ada. Sehingga akan lebih baik memikirkan langkah apa yang akan dihadapi.

"Tunggui Wong Agung, Ratu....

"Biarkan di saat-saat terakhir dalam hidupnya Wong Agung merasa bahagia karena berada di dekat orang yang dicintainya."

Tanpa terasa Ratu Ayu meneteskan air mata.

"Gendhuk manis, sekarang ini aku tahu bahwa Wong Agung lebih bahagia Raja Turkana. Yang di saat terakhir tak ada yang menunggui...."

Suara keharuan yang terulang.

Seakan setiap kali, setiap saat, setiap peristiwa bisa ditarik perbandingannya dengan Upasara. Dan itu berarti membeset luka lama yang belum bisa pulih.

Sebenarnya baik Ratu Ayu, Gendhuk Tri, maupun Nyai Demang sadar bahwa usaha mendampingi Wong Agung sia-sia belaka. Mereka bertiga sadar bahwa keadaan Wong Agung lebih buruk dari yang diperkirakan. Kalau sekarang masih terbaring dan bernapas satu-satu, hanya jasmaninya saja yang bertahan. Selebihnya tak bisa merasakan apa-apa, tak bisa bereaksi. Pun kelopak matanya.

Namun Ratu Ayu melakukan apa yang dikatakan Gendhuk Tri. Bersila di samping Wong Agung,

memanjatkan doa mengantarkan kepergian untuk selamanya.

Ketika itu dari ruang tengah terdengar jeritan ketakutan. Gendhuk Tri baru saja akan melangkah ketika dari pintu berhamburan beberapa orang yang tadi menjaga peti Upasara. Mereka menabrak begitu saja.

Apa yang terjadi di ruang tengah memang bisa membuat rasa takut setengah hidup.

Peti yang berada di tengah ruangan, mendadak bergerak sendiri. Bergoyang-goyang. Sesaat ada bersitan dalam pikiran Gendhuk Tri bahwa suatu keajaiban telah terjadi.

Tapi Gendhuk Tri bisa menenangkan diri pada bersitan pikiran berikutnya. Adalah tak mungkin sama sekali potongan tubuh yang sebagian sudah menjadi tulang, sebagian sudah membusuk, bisa utuh kembali.

Selendangnya bergerak, suaranya mengguntur.

"Dalang gendheng, jangan main-main...."

Dari langit-langit rumah melayang turun tubuh yang sedikit bongkok, wajah yang keruh tapi keras. Ki Dalang Memeling! Hanya Ki Dalang yang mampu menggerakkan benda dari jarak jauh.

Sebutan dalang gendheng, atau dalang kurang waras, merupakan tebakan yang sangat tepat. Dengan sekali melihat Gendhuk Tri bisa mengetahui siapa yang membuat ulah.

"Bagaimana kamu tahu aku ini dalang gendheng? Aku adalah dalang paling hebat dari

Desa Memeling yang tanpa tanding. Yang bisa memainkan wayang kulit sambil berbaring."

"Hari ini aku tidak butuh ucapan kotor semacam itu."

"Di jagat ini tak ada ucapan kotor, tak ada ungkapan kotor. Kalau ada yang bocor, itu memang kehendak alam."

"Menyingkirlah dari sini...."

"Lho, kenapa kamu lebih galak dari enam ekor anjing yang sedang beranak? Tubuhmu tegak, matamu membelalak, tapi tak nanti aku bisa kamu gertak.

"Di jagat ini tak ada gertak.

"Kamu bilang aku harus menyingkir, justru aku mau berada di sini Mau terus hadir. Kamu larang aku mempermainkan peti, aku justru mau mengambil...."

Apa yang dikatakan benar-benar dilakukan.

Dari tubuhnya, Ki Dalang mengeluarkan tali kampar, tali yang dibuat dari sabut kelapa pilihan. Besarnya separuh kepalan, dan cukup panjang karena sekali disentakkan bisa langsung menggulung peti.

Gendhuk Tri tak membuang waktu sedikit pun. Begitu tali bergerak ujung selendangnya lebih dulu berkibar. Desiran angin menyampok keras, membelokkan ujung tali.

Akan tetapi ternyata Ki Dalang cukup lihai memainkan talinya. Bagai ular hidup, ujung tali

satunya justru melenggok ke dalam, menyusup, dan menggulung peti. Sementara ujung yang tak tertolak sapuan selendang, kini dipegang.

Pada saat itu tubuh Gendhuk Tri sudah berada di sampingnya. Sehingga sebelum Ki Dalang sempat menarik, pinggangnya disodok dengan siku, bersamaan dengan guntingan dua kaki sekaligus.

"Lepas...."

Ki Dalang mengeluarkan seruan tertahan.

Serangan Gendhuk Tri mengguyur bagai siraman air hujan. Tak ada peluang sedikit pun untuk menghindar, kalau ingin tetap di tempat.

Bahwa Gendhuk Tri lebih mengisyaratkan "lepas", karena tidak ingin petinya terganggu.

Jalan yang terbaik memang melepaskan ujung tali.

Di luar dugaan Gendhuk Tri, Ki Dalang meloncat mundur sambil berjumpalitan, dengan tangan tetap memegang tali.

Ini berarti peti yang tadi tergulung bisa melayang bagai disentakkan!

Nyatanya tidak.

Gulungan tali itu lepas dengan manis, tanpa membuat getaran. Sungguh kemampuan mengendalikan tenaga yang luar biasa. Kalau itu yang terjadi, bisa dibayangkan betapa murka Gendhuk Tri.

Kini sambil berdiri tegak, Ki Dalang memainkan tali di bagian tengah. Sehingga dua ujungnya bisa digunakan untuk menyerang. Mematuk, menyelinap, melibat tubuh Gendhuk Tri. Yang tidak membiarkan dirinya dilibat begitu saja. Rentetan serangan dari Kitab Air mengalir dalam tubuh Gendhuk Tri.

Kelihatan tetap tenang, gerakan Gendhuk Tri yang serba perlahan justru bisa mementahkan ikatan. Setiap kali ujung tali mematuk, setiap kali pula Gendhuk Tri bisa menerobos maju.

Dua kali mencoba menangkap bagian tengah tak, akan tetapi setiap kali bisa lolos.

Ini termasuk mengherankan juga.

Tali kampar yang dipilin dari sabut kelapa bukan barang yang licin. Malah boleh dikatakan sangat kasar. Akan tetapi toh di tangan Ki Dalang bisa menjadi licin!

Lima jurus berlalu.

Gendhuk Tri mulai mengubah gerakannya. Kini tak lagi mengikuti arus sungai yang tenang, akan tetapi menambah getaran di tangan, dan terutama kaki. Pertarungan berkembang tajam, karena empat selendang Gendhuk Tri secara langsung mengarah ke wajah lawan, menyingkirkan tali, di samping guntingan kaki yang mau tak mau membuat Ki Dalang berloncatan, seakan menghindari rembesan air.

"Aku tahu jalan pikiranmu.

"Kamu heran kenapa aku ingin peti itu. Karena itu milikku. Akulah yang harus merawatnya dan memperlakukan seperti tubuhku. Kalian tak punya hak untuk mencampuriku.

"Aku tahu jalan pikiranmu.

"Kamu heran kenapa aku tak mau mengurusi Galgendu. Tubuhnya sudah mulai bau, sudah kaku, dan tak ada apa-apanya yang berharga, bahkan juga kukunya."

Nyai Demang yang berada di pinggir, merasakan betapa tajam ungkapan Ki Dalang.

Bisa mengutarakan secara pas apa yang dipikirkan orang lain. Pertanyaan pertama tentunya: Kenapa Ki Dalang mau mengurusi peti Upasara, sementara Wong Agung Galgendu dibiarkan begitu saja? Bukankah sejauh ini hanya dua orang yang bebas keluar-masuk Gua Kencana, yaitu Ki Dalang dan Wong Agung? Bukankah itu pertanda hubungan yang sangat dekat dan istimewa?

"Aku tahu semuanya, meskipun dibilang dalang kurang sesaji, dalang kurang persembahan.

"Aku lebih waras dari kalian."

Tangisan Masa Lalu

SAMBIL terus mengoceh, Ki Dalang berusaha membebaskan diri dari serangan Gendhuk Tri.

Yang terakhir ini menjadi tidak sabar. Dengan mengertakkan gigi, Gendhuk Tri merangsek lebih dalam. Gerakannya menjadi makin tajam, menyuruk masuk. Bentrokan tenaga tak dihindari, sabetan dan gulungan tali yang jelas-jelas mengarah ke leher tak dipedulikan.

Gendhuk Tri terus mengurung dengan tebaran selendangnya. Ia memainkan bagian yang disebut ngelebi, menggenangi.

Sifat dasar permainan silat Gendhuk Tri ialah sifat air. Yang tenang, mengalir ke tempat rendah. Sekarang pun pola itu yang dipakai, hanya saja bukan ketenangan yang digunakan, melainkan tenaga keras. Sehingga bukan tenaga air mengalir ke tempat rendah, melainkan tenaga air yang ngelebi yang mengurung dan menggenangi, untuk membenamkan.

Tanpa memedulikan hambatan yang ada.

Semua serangan yang datang disampok keras.

Kibaran selendangnya benar-benar mengurung habis, sehingga Ki Dalang tampak tak bisa menghindarkan diri. Satu gulungan tubuh disertai tebaran selendang, membuat Gendhuk Tri dua tindak maju. Tangan kirinya memapak serangan keras tangan kanan, kedua kakinya siap menjebol kuda-kuda Ki Dalang.

Kena!

Seruan dalam hati ini tertahan.

Karena meskipun selendang Gendhuk Tri berhasil menutup wajah Ki Dalang, kedua ujung tali Ki Dalang berhasil menggulung peti.

Sehingga kalau Gendhuk Tri berbuat sesuatu, peti itu yang rontok lebih dulu.

"Aku yang menang.

"Aku yang bisa membaca dengan tenang. Saat kamu menguasaiku, sebetulnya aku yang menguasaimu.

"Masih akan kamu teruskan melumatkan wajahku?"

Gendhuk Tri menarik selendangnya dengan kesal.

Ki Dalang juga melepaskan ikatan pada peti. Sekali lagi tanpa membuat peti itu bergoyang sedikit pun.

Hanya saja yang tidak diperhitungkan oleh Ki Dalang bisa terjadi! Begitu terlepas dari belitan peti, Gendhuk Tri menjatuhkan dirinya ke bawah merosot ke arah depan. Kedua kakinya terangkat ke atas, menggunting tubuh Ki Dalang.

"Apa ini?"

Seruan keras dibarengi dengan loncatan tubuh ke atas, melengkung dengan punggung ke dalam. Loncatan yang memesona, karena Ki Dalang mempergunakan tenaga yang berada di tulang belakang.

Sehingga bisa jatuh secara jungkir balik dan menarik untuk ditonton.

Nyai Demang memuji cara Ki Dalang meloloskan diri dari serangan mendadak. Cara mempergunakan tenaga di bagian punggung adalah sesuatu yang luar biasa.

Tapi Gendhuk Tri jauh lebih siap.

Begitu kedua tangan Ki Dalang menyentuh tanah, langsung kena serimpung kedua kakinya.

Tanpa bisa menghindar lagi, Ki Dalang terbanting.

"Apa hebatnya Siasat Sembilan Bintang yang sudah ketinggalan zaman?"

Ki Dalang meringis.

"Siapa kamu?"

"Namaku Gendhuk Tri."

"Bagaimana mungkin kamu tahu apa yang aku tidak tahu?"

Wajah Gendhuk Tri sedikit berubah.

Tak ada lagi perasaan gelisah.

"Ilmu silatmu cukup bagus, Paman.

"Sejak Paman bisa memainkan wayang dari jarak jauh, saya sudah bisa menduga dari mana asal-usul ilmu silat yang merupakan tetiron ajaran Kitab Bumi.

"Begitu Paman membalikkan tubuh dengan tenaga bagian belakang, semua anak juga tahu itu jurus Nawagraha, sehingga sekali tebas, Paman akan meraung kesakitan."

Dalam pendengaran Nyai Demang, gaya penyebutan Gendhuk Tri yang memanggil "Paman", merupakan tanda hormat. Bisa dimengerti karena kemudian Gendhuk Tri menjelaskan dengan menyebut Siasat Sembilan Bintang. Rangkaian jurus pelipatan tenaga sembilan kali yang selama ini dimainkan oleh Maha Singanada!

Gendhuk Tri bukan hanya mengetahui, akan tetapi bahkan pernah memainkan.

Lebih dari itu semua, Gendhuk Tri pernah memainkan bersama-sama Maha Singanada.

Bisa dimengerti kalau ketika Ki Dalang memainkan jurus itu, sekali lihat langsung tahu titik lemahnya. Yaitu dengan menyerimpung tangan Ki Dalang.

Bukan sesuatu yang luar biasa.

Bukan sesuatu yang luar biasa kalau Gendhuk Tri bisa mematahkan serangan lawan seketika.

Yang luar biasa adalah bahwa bisa dengan cepat mengenali gerakan lawan, dan memastikan langkah penangkalnya. Bahkan ia mengenali ilmu silat Nawagraha, tidak berarti segera mengenali hanya dari satu jurus.

Dalam hal ini, Nyai Demang mengakui Gendhuk Tri bisa maju pesat ilmunya, karena memiliki naluri yang sangat tajam. Naluri mengenali lawan, dan dengan sama cepatnya berani mengambil keputusan.

Nyai Demang merasa, unsur inilah yang membuat Gendhuk Tri bisa melebihi sesama

pendekar. Termasuk dirinya. Yang dalam situasi seperti yang dialami Gendhuk Tri, tak berani menghadapi risiko dengan memotong gerakan tangan lawan.

Gendhuk Tri memang berbeda dan Nyai Demang.

Kalau yang terakhir ini mempelajari dari berbagai kitab dan mengolah dalam pikiran, sebaliknya Gendhuk Tri terjun ke lapangan, jauh sebelum mengenal kitab. Semua yang dilakukan mengalir dengan sendirinya, sebagaimana orang yang melatih reaksi secara langsung.

"Paman Senopati Mapanji, tak perlu berpura-pura menjadi dalang gila..."

Mendadak Ki Dalang meraung keras.

Tubuhnya berkelojotan.

Tangannya memukul lantai ruangan sehingga batunya retak. Tangannya sendiri berdarah.

"Itu tidak betul.

"Senopati Mapanji Paksa sudah lama menyerahkan keris Keraton. Ia sudah tak ada lagi. Itu tidak betul. Kamu kena kibul."

"Apa pun yang Paman katakan, Paman tak bisa menyembunyikan diri terus-menerus...."

"Lihat, aku hampir menangis.

"Hatiku teriris, karena dituduh yang bukan-bukan. Apa yang kamu omongkan?"

Gendhuk Tri mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Kemudian meluruskan rambutnya, dan menggelung dengan rapi.

Sorot matanya berubah iba.

"Baik, kalau begitu kemauan Paman.

"Sebagai Ki Dalang Memeling, apa yang Paman inginkan sekarang ini?"

Nyai Demang menganggukanggukkan kepalanya beberapa kali, disertai helaan napas yang dalam. Sangat dalam.

Sekali lagi tak bisa dipungkiri, ia memuji kemajuan Gendhuk Tri. Bukan hanya dalam ilmu silat, akan tetapi juga dalam kedewasaan berpikir dan bertindak.

Dalam sekejap bisa menduga jurus lawan, dan kemudian mematahkan.

Dalam sekejap bisa menebak siapa lawan, dan kemudian membiarkan saja.

Ini luar biasa.

Justru setelah Gendhuk Tri mengetahui bahwa Ki Dalang adalah Senopati Mapanji Paksa, pada saat yang sama Gendhuk Tri menyadari tak perlu mendesakkan kenyataan itu kepada yang bersangkutan. Karena Ki Dalang sudah menolak mengakui dirinya sebagai Senopati Mapanji Paksa, senopati utusan Keraton Singasari ke Negeri Campa. Menolak keras, karena peristiwa yang dialami dengan Dyah Ayu Tapasi.

Duka lama yang ditelan untuk dihancurluluhkan.

Berubah menjadi Ki Dalang yang dipaksakan, menjadi dirinya yang baru pribadinya yang baru, sehingga semua jalan pikiran benar ditolak.

Ada tepatnya sebutan dalang gendheng, karena secara total ingin mengubah sosoknya.

Dan Gendhuk Tri cukup arif untuk tidak menelanjangi kenyataan yang sesungguhnya.

"Aku mau peti itu. Karena yang berada di dalam itu milikku."

Ki Dalang berdiri kembali. Suaranya lantang.

"Kamu bisa mengalahkanku satu kali. Tanganku keduanya sakit sekali. Tapi aku tetap akan merebut."

"Ki Dalang keliru. Yang Ki Dalang inginkan adalah Sodagar Galgendu...."

"Orang itu hanya gemuk tubuhnya.

"Tak lebih.

"Aku sedih. Karena selama ini Galgendu hanya mau membuat semua dari emas, menggali emas. Itu juga aku yang mengajari. Tidak, Galgendu tak pantas dirawat dan dicandikan. Orang dalam peti itu yang pantas."

"Kita akan merawat bersama-sama, Paman."

"Tidak bisa. Jangan coba."

KI DALANG MEMELING yang tak lain adalah Senopati Mapanji Paksa menggerakkan tali kamparnya. Seketika menjadi lurus mengarah ke peti.

Bahwa orang yang mempelajari tenaga dalam bisa menyalurkan lewat seutas tambang bukan sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi bahwa Ki Dalang mampu menyalurkan secara penuh pada tambang yang panjangnya hampir dua setengah tombak secara lurus, boleh dikatakan termasuk luar biasa.

Kali ini Nyai Demang yang bergerak cepat. Begitu ujung tali hampir menyentuh peti, Nyai Demang mengibaskan keras. Akibatnya agak di luar dugaan Nyai Demang.

Ujung tali tambang mematuk tangan Nyai Demang.

"Aduh!"

Teriakan yang mengagetkan.

Gendhuk Tri sendiri tidak menduga bahwa Nyai Demang bisa kena diserang dalam satu jurus yang dimainkan secara lurus. Lempeng saja gerakan tali mengeras itu. Nyatanya Nyai Demang tak sempat menghindar.

Kibasan berikutnya, Ratu Ayu yang berada di tengah ruangan. Di tangannya tergenggam Kangkam Galih.

Tanpa memberi pembukaan, Ratu Ayu menebaskan pedangnya yang tipis hitam panjang. Ki Dalang menarik pulang tambangnya, mengganti

dengan ujung yang lain untuk menyerang. Tapi Ratu Ayu sempat dengan mudah menggerakkan batang pedangnya untuk menangkis, mengusir, dan sekaligus balas menyerang. Satu lompatan panjang, Ratu Ayu sudah bisa berdiri dekat sekali. Ketika Ki Dalang melibatkan talinya, hanya dengan sekali sentak tali itu putus jadi beberapa potongan kecil.

"Ratu, kita tak perlu membuat permusuhan dan pertumpahan darah di depan Kakang...."

Suara Gendhuk Tri menghentikan pertarungan, untuk sesaat. Gendhuk Tri memang merasa kurang enak membiarkan Ratu Ayumelukai Ki Dalang. Baik karena Ki Dalang ayah kandung Maha Singanada maupun sebab yang diutarakan.

"Biar bagaimanapun, aku yang merawat peti. Aku yang memiliki. Suara hatiku mengatakan, persis yang kukatakan sekarang ini."

"Kalau begitu kita rawat bersama, Paman."

"Begitu juga boleh."

"Nah sekarang Paman mencari pendeta yang bijak untuk memimpin upacara."

"Bisa saja. Apa susahnya.

"Dengan emas segede kepala, apa saja bisa."

Ratu Ayu menangkap maksud Gendhuk Tri. Yang memperlakukan Ki Dalang sebagai orang yang kurang waras. Agaknya itu jalan keluar yang lebih baik.

Untuk sesaat mereka semua malah bisa berbagi tugas. Dan ternyata Ki Dalang mempunyai wawasan yang luas. Pandangan yang selama ini tak dimengerti Gendhuk Tri.

Meskipun saat itu sebenarnya Gendhuk Tri tak mempunyai minat mendengarkan.

"Kamu tahu apa, gadis manis?

"Kulit manusia itu tipis. Mudah tergores, apalagi oleh emas dan oleh keris.

"Emas dianggap sangat luar biasa berharga. Seakan jagat dan isinya bisa dibeli semua. Memang benar begitu. Aku dan Galgendu menemukan tempat penambangan emas di sini. Itu biasa-biasa.

"Sampai kemudian aku menemukan cara yang baik untuk mengelabui sesama mata.

"Aku bisa melapis. Aku bisa membuat tali tambang ini seakan seluruhnya dari emas. Padahal hanya dilapis saja. Semua orang percaya. Termasuk Raja, termasuk orang seberang.

"Jadilah kami berdua sangat kaya raya.

"Mampu membangun pohon kelapa dari emas.

"Memang bisa. Tapi sebenarnya hanya lapisan luar. Hanya kulitnya yang bisa terbakar.

"Gadis manis, kapan-kapan kamu akan kuajari bagaimana membuat lapisan seperti itu. Peti itu kita lapis, dan semua orang mengira seluruhnya emas.

"Bukankah itu menarik?"

"Saya kurang mengerti, Paman."

"Lebih banyak yang tidak mengerti makin baik. Jadi setiap orang tetap tertarik, matanya melirik."

"Saya kurang mengerti kenapa Paman tertarik menjadi dalang."

Agaknya ini pertanyaan yang keliru dilontarkan. Karena dengan sangat bersemangat Ki Dalang bercerita sejak awal bagaimana wayang kulit yang hanya terbuat dari kulit bisa membuat orang menangis, tertawa, mati, dan hidup lagi. Bagaimana memindahkan sukma ke dalam kulit, dan menggerakkannya. Tidak menggerakkan dengan tangan secara langsung, akan tetapi dengan rasa.

Itulah sesungguhnya ilmu yang paling sejati.

Kalau hanya mewarisi bagaimana memainkan wayang, semua orang asal tidak buntung tangannya dan tidak kutung pikirannya, pasti bisa. Akan tetapi menerima nilai yang benar, yaitu menerima sukmanya, tak bisa ditangkap sembarang orang.

Itu sebabnya Ki Dalang memilih menjadi dalang. Karena dengan menjadi dalang...

Makin panjang cerita Ki Dalang, Gendhuk Tri makin tak betah mendengarkan.

"Bagaimana kalau Paman mencari pendeta sekarang ini?"

"Itu gampang.

"Asal ada uang, semua pendeta bakal datang. Doa sangat mudah melayang, dan biasanya menjadi panjang.

"Jangan kuatir, jangan terlalu banyak mikir.

"Tunggulah sesaat. Tak akan terlambat. Aku segera berangkat."

Yang tertinggal dalam ingatan Gendhuk Tri hanyalah setitik pengertian. Bahwa Ki Dalang ataupun Singanada menjadi tidak waras kalau disinggung mengenai Dyah Tapasi.

Tapi selebihnya biasa-biasa saja. Walau masing-masing mempunyai pembawaan yang berbeda.

Setitik pengertian yang tertinggal itu adalah kenyataan betapa sesungguhnya hati manusia sangat rawan. Peristiwa yang hanya terjadi satu kali, satu saat, bisa berakibat begitu panjang. Sepanjang perjalanan hidup mereka masing-masing.

Bahkan kadang melebihi.

Seperti yang terjadi pada Eyang Berune, yang bahkan setelah meninggal masih penasaran karena daya asmara yang terpendam terhadap Eyang Putri Pulangsih.

Contoh yang juga terjadi pada diri Ki Dalang.

Dyah Tapasi memutuskan untuk menghancurkan dirinya, menghancurkan daya asmaranya. Hal itu membuat Senopati Agung Brahma mengucilkan diri dan Ki Dalang melepaskan semua derajat dan pangkat, menanggalkan kewarasan pikiran, sehingga mengubah dirinya.

Bukankah itu pula yang dialami Dewa Maut?

Yang memutuskan hidup sebatang kara di atas perahu, setelah kekasihnya lepas dari genggamannya? Sehingga melarikan diri untuk hidup bersama sesama kaum lelaki?

Kalau benar begitu, apa sesungguhnya daya asmara itu? Yang mampu membuat manusia jungkir balik?

Bagaimana dengan dirinya sendiri?

Gendhuk Tri tercenung.

Daya asmara yang bersemi dalam dirinya terhadap Kakang Upasara dipendam. Yang muncul ke permukaan kemudian adalah penerimaan pada Singanada Pada saat itu pula muncul Pangeran Anom, yang dengan tulus, yang dengan segala kepolosannya menyatakan daya asmaranya.

Kenapa dirinya tidak bertemu dengan Pangeran Anom saja lebih dulu? Kenapa justru sesaat setelah hatinya menerima Singanada, muncul Pangeran Anom?

Gendhuk Tri membuang pikiran mengenai Pangeran Anom. Akan tetapi menjadi kejutan yang tak dimengerti sendiri ketika Ki Dalang kembali dan bercerita tentang Pangeran Anom.

Tak masuk akal!

"Betul, gadis manis, perawan manis.

"Ini aku membawa serombongan prajurit Keraton yang datang untuk menjemputmu, menjemput Permaisuri Rajapatni. Mereka mengetahui kamu di sini dari Pangeran Anom, putra Senopati Agung Brahma yang tak ikut ke seberang."

"Apa hubungannya, Paman?

"Bukankah Paman mencari pendeta?"

"Aku memang mencari pendeta, tapi ketemu mereka. Jadi aku antar saja. Lagi pula mereka menginginkan Permaisuri untuk menjadi pengayom, untuk menjadi pelindung di Keraton.

"Permaisuri dan kalian semua harus berada di Keraton. Agar Keraton tidak sepi, agar... agar... apa tadi?"

Nyai Demang yang datang kemudian mengerutkan dahinya. Pandangannya bertatapan dengan Gendhuk Tri.

Tanpa mengucapkan sepatah kata, Nyai Demang mengetahui sesuatu telah terjadi di Keraton. Sesuatu yang sangat menentukan jalannya tata pemerintahan.

Tanda pertama ialah ketika beberapa hari lalu mereka masuk ke halaman kaputren, dan hanya dikawal para prajurit biasa. Suasana Keraton boleh dikatakan sangat sepi. Tak ada yang secara resmi menguasai dan memutuskan sesuatu.

Bahkan sampai mereka selesai membawa balik jenazah Upasara, boleh dikata tak ada halangan yang berarti.

Kalau dihubung-hubungkan dengan cerita Gendhuk Tri, adanya kidung pambagya di kulit pohon juga menunjukkan keleluasaan bagi orang luar.

Seakan Keraton tak ada wibawanya lagi.

Takhta Tanpa Raja

TAK ada yang bisa menduga apa yang sebenarnya tengah terjadi. Tidak yang sekarang berada di Kedung Dawa, atau juga di Simping.

Karena yang mengambil prakasa utama adalah Senopati Tantra. Senopati yang masih berdarah muda penuh gelegak merasa bahwa para Senopati Utama yang terdiri atas tujuh dharmaputra selama ini hanya berbisik-bisik dan tak jelas apa yang diinginkan. Setiap kali mau mengambil keputusan, selalu dibayangi keraguan.

Senopati Tantra tak sabar.

Dengan prajurit seadanya yang setia kepadanya, senopati muda ini mengambil langkah gawat. Ia memimpin para prajurit utama, dan langsung menyergap ke dalam Keraton.

Hampir tak ada pertumpahan darah. Senopati Tantra melucuti prajurit kawal di bagian dalam. Lalu dengan gagah perkasa menemui Raja di tempat peraduannya.

Mengatakan bahwa mulai sekarang, semua perintah dan tata penyelenggaraan Keraton berada di tangannya. Tak ada yang berhak memberikan perintah apa pun juga.

Semua terjadi tanpa deru angin lebih keras.

Tanpa debu terbang.

Tanpa pohon bergoyang.

Senopati Tantra menemukan apa yang selama ini dicari-cari. Apa yang ditakuti oleh Tujuh

Senopati Utama yang selama ini dikagumi. Ia bisa melakukan.

Baru setelah itu, Senopati Tantra mengirim utusan menuju Simping. Memberitahukan bahwa Keraton kini sudah dikuasai secara penuh, dan mohon agar Baginda bersedia duduk kembali di singgasana.

Apa yang menjadi tujuan utama Senopati Tantra bukanlah jabatan dan pangkat mahapatih yang akan diberikan sebagai ganjaran, sebagai hadiah. Melainkan dorongan untuk melakukan langkah besar.

Yang tak berani dilakukan oleh mereka yang dikagumi. Mereka yang pernah menjadi senopati perang.

Dengan sama girangnya, Senopati Tantra mengirim utusan ke Lumajang, untuk memanggil kembali Mahapatih Nambi, untuk kembali mengabdi kepada Baginda. Mengirim utusan ke Kedung Dawa untuk menjemput Permaisuri Rajapatni.

Karena menurut pandangannya, Permaisuri Rajapatni lah yang pantas menjadi permaisuri utama.

Dari Pangeran Anom yang berada dalam tawanan, Senopati Tantra mengetahui bahwa Permaisuri Rajapatni bersama rombongan Gendhuk Tri berada di Kedung Dawa, dan bahwa mereka berhasil membawa kembali tubuh Upasara.

Senopati Tantra merasa di puncak awang-awang, kakinya tak menyentuh tanah, tangannya bisa menyentuh awan di langit ketika itu.

Maka adalah di luar semua perkiraannya ketika Senopati Kuti datang dengan murka.

"Bocah ingusan, apa yang kaulakukan, hah?"

"Paman Senopati Kuti, harap sabar."

"Perbuatan terburuk apa yang sedang kaulakukan ini?"

Senopati Tantra mengertakkan giginya.

"Paman, sayalah sekarang yang menguasai Keraton. Takhta sedang kosong, karena tak ada raja. Saya meminta, memohon agar Baginda kembali memerintah.

"Sesuai dengan keinginan Paman semua.

"Apa saya keliru?"

"Jagat Dewa!

"Demi Dewa!

"Langit murka!

"Kamu bocah ingusan, tak pernah mengerti dunia. Tantra, perbuatanmu sangat berbahaya. Kamu tak tahu apa-apa."

"Paman, saya tak tahu apa-apa.

"Baik, tapi sekarang Paman tahu, bahwa saya tak suka dimarahi seperti itu. Sekarang ini Paman Kuti tak bisa mengatakan hal seperti itu kepada saya.

"Tinggal pilih.

"Paman ingin menempuh jalan yang mana."

Senopati Kuti menepuk jidatnya keras sekali.

"Tantra! Kamu menantangku?"

"Saya menantang keraguan. Karena setiap keraguan hanya menghasilkan gerutuan.

"Silakan, Paman Kuti."

Senopati Kuti menunduk ketika beberapa prajurit bersiaga dengan tombak. Sebagian adalah prajurit-prajuritnya sendiri!

Tak masuk akal.

"Tantra! Tantra!

"Dagelan apa yang kaumainkan sekarang ini? Mimpi apa yang membuatmu mabuk seperti ini?"

Senopati Tantra berdiri.

"Sekarang Paman mengatakan ingin memilih jalan yang mana? Mengecam saya dan berarti berhadapan, atau menyampaikan apa yang sebenarnya merupakan keinginan Paman sendiri?"

"Haha, kamu mau menawanku?"

Senopati Kuti tak bereaksi ketika para prajurit menyembah ke arahnya, akan tetapi kemudian mengikat kedua tangannya. Di bilik tempat penahanan, Senopati Kuti menangis.

Menangis bagai anak-anak.

Matanya masih sembap ketika Senopati Tanca masuk dengan tangan yang terikat pula.

"Kisanak Tanca, senopati yang bijak dalam soal pengobatan dan jiwa manusia, sesungguhnya ini semua lelakon apa?"

Senopati Tanca mengangkat alisnya.

"Sebentar lagi bilik ini akan penuh diisi para dharmaputra yang selama ini diagungkan, akan tetapi tak mampu berbuat apa-apa selain menggerutu...."

Senopati Kuti terbatuk keras.

Darah segar tersembur. Membasahi dada yang telanjang.

"Tenangkan dirimu, Senopati Kuti yang gagah berani.

"Tantra sudah melakukan. Berani melakukan. Itu yang lebih hebat. Dengan perhitungan yang sangat berani. Di saat Keraton sepi dari segala kekuatan, ia bergerak maju.

"Tak ada Mahapatih Nambi sekarang ini.

"Tak ada Halayudha.

"Tak ada pergolakan para ksatria.

"Bukankah itu sederhana sekali? Tapi justru yang sederhana ini tak kita mengerti."

"Senopati... Tanca..."

"Saya bisa mengerti apa yang dilakukan Tantra.

"Tidak berarti setuju atau tidak.

"Kita lihat saja nanti.

"Hmmmmm, saya bisa mengerti kerisauan Senopati yang gagah berani. Dengan tindakan ini, Tantra mengguncang sendi-sendi yang kita bangun dengan susah payah. Rintisan yang kita lakukan secara perlahan jadi buyar karenanya.

"Tapi apa bedanya?

"Sekarang sudah berhasil.

"Senopati yang gagah berani, maafkan kalau saya banyak bicara sekali

Marilah kita kurangi ingsun kita, perasaan menang, perasaan sebagai senopati perang yang selalu menyelesaikan persoalan.

"Apakah ketidaksetujuan kita dengan tindakan Tantra karena kita iri, karena bukan kita yang melakukan?"

Senopati Kuti memuntahkan darah segar untuk kedua kalinya.

Senopati Tanca memanggil penjaga, dan mengatakan bahwa sebaiknya diberikan perawatan. Kalau ia diberi izin, ia bisa meramu jejamuan.

Ketika keleluasaan itu diberikan, Senopati Tanca menelan ludahnya dengan lega.

"Sampaikan rasa hormat dan terima kasih atas kamardikan yang diberikan ini.

"Rasanya dalam zaman mana pun, belum pernah ada kelonggaran yang begini sempurna."

Senopati Tanca meminta bahan ramuan, dan ia menggilas sendiri serta meminumkan cairan secara paksa ke mulut Senopati Kuti.

"Saya mengobati, akan tetapi saya ingin bicara yang mungkin bisa melukai hati Senopati.

"Hmmm, bukankah lebih baik kita membantu Tantra?

"Bukankah Tantra perlu persiapan jika Mahapatih Nambi kembali nanti? Atau juga Halayudha?

"Bagaimana pendapatmu, Senopati?"

Senopati Kuti menggeleng berkali-kali. Cairan jamu yang sudah masuk ke mulut dimuntahkan kembali.

"Tantra kraman kepada kita, meludahi kita, menginjak wajah kita dengan kaki yang kotor!

"Bukan memberontak kepada Raja."

Senopati Tanca menjilat bibirnya.

"Satu hal selalu akan saya ingat. Bahwa keraguan tak pernah memberikan hasil apa-apa...

"Juga kalau kita sendiri ragu menilai apa yang dilakukan oleh Tantra.

"Hmmm, Senopati yang gagah berani...

"Maaf, mulai sekarang ini kita memilih jalan sendiri-sendiri. Apa yang baik bagi Senopati, silakan lakukan. Apa yang baik bagi saya, akan saya lakukan.

"**Kita bertujuh diikat oleh kebersamaan dalam peperangan. Tapi ternyata tidak dalam hati.**

"**Maaf, Senopati....**"

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 15 Senopati Sumlirih

YANG paling terpana sebenarnya Halayudha.

Sehingga rencana perjalanan ke Lumajang tak diteruskan. Begitu mendengar kabar perubahan yang terjadi di Keraton dengan naiknya Senopati Tantra sebagai pemegang kekuasaan sehari-hari, Halayudha memutuskan kembali secepatnya. Dalam perjalanan, Halayudha berusaha keras menenangkan hatinya. Beberapa kali ia mengucak-ngucak matanya, seakan meyakinkan din bahwa apa yang didengarnya bukanlah mimpi yang berkepanjangan.

Ia yang bergulat terus-menerus di dalam Keraton tak pernah menyangka sama sekali bahwa dengan satu gerakan sederhana, Tantra bisa mengubah jalannya tata pemerintahan.

Selama ini Halayudha menyiapkan diri dengan segala kemampuan akalnya untuk merayap naik atau setidaknya bisa bertahan. Dengan cara apa pun. Kalau perlu menjadikan dirinya sebagai keset atau pembersih alas kaki, dan memang benar-benar rata dengan tanah. Semua keinginan dan pandangannya diratakan hingga runduk benar. Sebutan sebagai gedibal atau pembantu yang paling tidak berarti pun diterima dengan lapang dada. Hanya untuk mempertahankan dirinya dari gelombang perubahan naik dan turunnya pangkat serta derajat. Boleh dikatakan sepenuh kemampuan yang ada dikerahkan untuk itu. Tanpa menikmati hal-hal kecil yang bersifat duniawi.

Sungguh tak masuk akal sama sekali. Bahwa ternyata hanya dengan satu langkah saja, Tantra berhasil merebut segalanya.

Sepanjang perjalanan kembali, Halayudha menghitung langkah apa yang akan diambil. Menghadap Tantra? Melaporkan hasil kunjungannya?

Ada rasa risi untuk menemui senopati muda usia. Kalau yang naik Senopati Kuti atau Semi, Halayudha masih bisa menindih rasa sungkannya. Akan tetapi kalau yang disowani anak kemarin sore yang tak bisa menangkap kekang kudanya, itu soal harga diri.

Akan tetapi jika ia tidak melapor, ia akan dimusuhi seluruh Keraton

Yang setia kepada Senopati Tantra. Lagi pula kini dirinya secara resmi adalah utusan Raja, yang mengenakan cincin pemberian Raja.

Halayudha terus berhitung.

Yang juga masih menjadi teka-teki bagi Halayudha ialah bagaimana kelanjutan gerakan Tantra. Satu hal pasti: Tantra menunggu restu dari Baginda. Hal ini yang belum jelas benar. Apakah Baginda berkenan memegang takhta kembali atau tidak. Jika ada restu, tak menjadi masalah. Jika tidak, Keraton akan benar-benar menjadi karang abang, menjadi lautan api. Kembali berdarah.

Halayudha merasa tak bisa menentukan sikap secepatnya.

Kekayaan akalnya menjadi jungkir balik menghadapi Tantra.

Jagat selalu memberi kesempatan kepada pandangan muda. Aneh sekali. Kenapa bisa terjadi perubahan seperti ini? Apa yang sesungguhnya dikehendaki Dewa?"

Situasi yang ada sekarang ini benar-benar di luar dugaan siapa pun. Rasanya para Dewa yang biasa-biasa bisa kaget.

Dari mana Tantra menyandarkan kekuatannya?

Kalau benar tak ada dukungan dari Tujuh Senopati Utama, ini bisa dipakai sebagai cara untuk membangkitkan pertentangan.

Akan tetapi jalan pikiran itu terpupus dengan sendirinya. Memang ada pertentangan, akan tetapi tak bisa dipakai landasan buat memperkeruh suasana. Dua dari Tujuh Senopati Utama sekarang berada di Keraton, akan tetapi dengan serta-merta Senopati Tantra mengumumkan sendiri, bahwa selama ini kedua senopati utama itu berada di Keraton atas kemauannya sendiri. Bahkan dikatakan bahwa keduanya, seperti juga senopati yang lain, tetap berhak atas derajat dan pangkat serta kehormatannya selama ini.

Ruwet.

Ruwet, justru karena sikap Senopati Tantra sangat lugas dan apa adanya.

"Semua bangsawan agung bisa kukenali kelemahannya. Bisa kuajak dan kuarahkan ke apa

yang disukai secara diam-diam. Apa yang menjadi kesukaan Tantra, rasanya masih sulit ditebak.

"Kemudaannya menyingkirkan semua pamrih...."

Tak ada keinginan tertentu, pahala tertentu yang dikejar. Tidak juga mengenal harta benda, emas intan berlian. Bahkan sejak awal, Senopati Tantra menyebut-nyebut bahwa senopati yang berjiwa ksatria harus bisa menjaga diri dari godaan nafsu makan dan minum. Sebutan Senopati Sumlirih menjadi bahan pembicaraan yang umum.

Senopati Tantra memelopori jatah makan secara ransum. Jatah makan yang berlebihan, upacara minum tuak buah kelapa, ditiadakan. Bahkan diperintahkan untuk tidak mengadakan perjamuan yang menghambur-hamburkan kekayaan secara tak perlu.

Ia sendiri memulai membagikan harta miliknya, yang mau tak mau segera diikuti oleh para bangsawan yang lain. Setiap hari ada saja bangsawan dan kerabat Keraton yang menyerahkan perhiasan serta harta simpanan untuk disumbangkan kepada rakyat.

Yang juga mencengangkan adalah tindakan Senopati Tantra untuk membebaskan semua bandan, semua tawanan. Termasuk Pangeran Anom! Para pembesar dari negeri seberang seperti Pangeran Jenang juga diberi kebebasan penuh untuk kembali ke negerinya atau tetap berdiam diri di Keraton.

Agaknya Senopati Tantra berada dalam mimpi, begitu perhitungan Halayudha. Semua

tindakannya hanya mencari nama yang harum. Upeti-upeti yang selama ini dikenakan untuk pasar, untuk binatang, serta-merta ditiadakan. Persediaan bahan makanan yang berada di lumbung Keraton dibongkar dan dibagikan kepada masyarakat.

Benar-benar berlebihan, menurut penilaian Halayudha. Akan tetapi nyatanya, gema dari tindakan Senopati Tantra segera mendapatkan dukungan yang lain. Bukan hanya lumbung Keraton yang sebagian isinya dibagi-bagikan, melainkan juga beberapa senjata yang selama ini menumpuk, diberikan kepada mereka yang berniat menjadi prajurit.

Sehingga Halayudha harus memeras otaknya kalau ingin muncul ke permukaan. Muncul sebagai orang yang tak menyukai perubahan sekarang ini. Karena kalau ia memilih memihak kepada Senopati Tantra, besar kemungkinannya ia tak akan mendapatkan apa-apa. Mengingat hubungan pribadi yang juga tidak baik, di samping Senopati Tantra sangat keras memegang teguh tata pemerintahan.

Perhitungan yang masih ada, menyisakan kemungkinan hadirnya Mahapatih Nambi. Ia bisa memakai sebagai kekuatan utama. Biar bagaimanapun, Mahapatih Nambi masih mempunyai pengaruh yang sangat luas. Hanya saja, jawabannya masih teka-teki lama. Apakah Mahapatih akan memihak kepada Senopati Tantra atau sebaliknya? Kemungkinan pertama yang dikuatirkan akan terjadi. Sebab, Senopati Tantra

sejak awal mengatakan bahwa ia tak berniat memegang jabatan itu, dan tetap akan menolak. Ia tetap akan menjalankan tugasnya sebagai senopati. Berarti tempat utama tak diubah.

Berarti Mahapatih Nambi malah bisa kembali memegang kekuasaan, karena keadaan menghendaki.

Peluang yang lain ialah keadaan Raja Jayanegara.

Halayudha mulai menjalankan aksinya. Melalui para kerabat Keraton, Halayudha menyebarkan kabar bahwa Baginda tidak merestui apa yang dilakukan oleh Senopati Tantra. Bahkan para senopati utama yang menjadi atasan langsung juga mengutuk perbuatan Tantra. Sementara para pengikut Raja disulut dengan kabar bahwa sesungguhnya perlakuan yang dialami Raja sangat menyedihkan. Sama sekali tidak mengenal tata krama.

Akan tetapi ternyata tak ada gemanya. Kabar mengenai Senopati Utama bisa terbantah dengan mudah. Kabar mengenai Raja tidak diperlakukan Dengan baik, ternyata juga tak menggoyang keadaan. Agaknya penduduk dan para senopati lebih terikat kepada Baginda.

Ini berarti peluang.

Dengan mempergunakan peluang dan nama besar Baginda, Halayudha bisa menyusun persiapan.

Namun juga tak bisa secepatnya. Karena sejak semula tak ada penegasan resmi dari Simping!

Halayudha memakai cara yang sederhana.

Mengembangkan kabar bahwa Tantra sebenarnya berada dalam pengaruh aji sirep sehingga tidak sadar apa yang dilakukan. Kalau tidak, tak mungkin melakukan hal-hal yang memalukan. Hal ini dikaitkan dengan keadaan di mana para pendeta Syangka pernah menebarkan racun bubuk pagebluk.

Akan tetapi kembali tanpa gema. Karena memang tak terlihat tanda-tanda yang jelas bahwa Senopati Tantra kelihatan tidak sadar.

Apakah dengan menyusupkan kabar mengenai tata susila?

Bisa akan tetapi kecil kemungkinannya berhasil memancing kemarahan. Kabar bahwa Senopati Tantra berniat mengawini Permaisuri Rajapatni atau putri-putri Keraton dianggap sesuatu yang lumrah. Seperti juga kalau ia menyebarkan kabar bahwa penguasa yang baru sedang membagikan harta untuk keluarganya sendiri. Hanya yang kecil-kecil yang dibagikan kepada masyarakat.

Apakah benar tak ada peluang sama sekali?

Itu tidak mungkin.

Hanya Halayudha yang mampu melihat kekurangan dari yang sudah sempurna. Selalu saja ada yang bisa dicuatkan ke atas sehingga menarik perhatian.

Kali ini Halayudha tak mau kepalang tanggung.

Yang kemudian membuat Halayudha berani mendongakkan kepala ialah ketika terbuka bahwa

sesungguhnya Senopati Tantra masih merupakan keturunan Raja Jayakatwang.

"Kalau Senopati Tantra bersedia menjelaskan hubungan darah itu sejauh mana, rasa-rasanya tak akan menjadi kabar santer yang menyebar."

Pengabdian Halayudha

APA yang ditiupkan Halayudha berhasil merobek pandangan masyarakat serta para prajurit.

Biar bagaimanapun, nama Raja Jayakatwang telanjur diterima sebagai seorang yang berkhianat, nama yang tidak disukai dalam dongengan asal-usul Keraton.

Kabar itu menjalar lebih cepat, karena selama ini memang tak ada yang mengetahui secara pasti asal-usul Senopati Tantra.

Perubahan sikap mendasar ini menjadi pijakan utama Halayudha untuk bergerak. Yang pertama ditemui ialah Pangeran Anom. Pilihan ini berdasarkan bahwa secara garis keturunan, Pangeran Anom yang sekarang ini menduduki peringkat atas.

"Pangeran adalah keturunan langsung senopati Singasari. Besar atau kecil, banyak atau sedikit, keluarga dekat Pangeran yang banyak menjadi korban saat pemberontakan Raja Muda Gelang-Gelang...."

"Paman Halayudha..."

"Saya mengerti sikap dan nurani Pangeran yang maha welas asih. Akan tetapi kini saatnya Pangeran berbuat sesuatu bagi Keraton.

"Tak ada lagi yang berhak mewarisi takhta ini selain Pangeran, setelah Raja Jayanegara.

"Kalau bukan Pangeran, siapa lagi yang akan melakukan?"

"Masalahnya..."

"Masalahnya Pangeran agar menunjukkan diri tidak menyukai apa yang dilakukan Senopati Tantra sekarang ini. Kalau memang para prajurit tidak mendengar suara Pangeran, berarti kita salah menilai...."

"Ini bukan masalah sederhana. Rasanya saya perlu waktu untuk memikirkannya."

Halayudha tersenyum.

Pada saat berikutnya ia mengumpulkan para prajurit untuk menebarkan kabar selanjutnya. Bahwa Pangeran Anom, putra Senopati Agung Brahma, menganggap apa yang dilakukan Senopati Tantra tidak betul, melanggar tata krama.

Apa yang dilakukan sekarang ini tak ada bedanya dengan apa yang dilakukan Raja Jayakatwang.

Tidak menunggu sampai matahari tenggelam, alun-alun mulai dipenuhi masyarakat dan para prajurit. Baik yang datang untuk melihat apa yang terjadi, maupun yang sama sekali tidak tahu-menahu.

Saat itulah Halayudha maju.

Menuju pintu gerbang Keraton.

"Senopati Sumlirih, Senopati Tantra, keluarlah. Lihat dan hadapi sendiri, jawab pertanyaan yang mengganjal di hati kami semua ini."

Tanpa menunggu tarikan napas berikutnya, Halayudha menggertak.

"Kalau memang Senopati tak mau melangkah keluar, biarlah kami yang melangkah ke dalam!"

Sekali mengibaskan tangannya, Halayudha mendorong pintu utama. Menimbulkan suara bergesekan. Dari dalam, para prajurit dalam keadaan siaga menyambut, sementara Senopati Tantra berdiri gagah di tengah-tengah.

Sesaat Halayudha terkesiap.

Darahnya mengalir turun.

"Aku di sini, Halayudha...."

"Aku bisa melihatmu.

"Seperti aku melihat kakek moyangmu dahulu.

"Senopati Tantra, untuk apa kamu korbankan para prajurit yang tak berdosa ini? Untuk apa kamu ulangi sejarah yang hina itu? Bukankah selama ini kamu sudah mendapat perlindungan, dan darah keturunanmu tak pernah diungkit-ungkit?

"Jawablah, Senopati Tantra!"

"Aku telah menduga, kamulah yang akan muncul, yang akan mengobarkan api permusuhan.

Halayudha, jangan kamu kira aku tidak memperhitungkan keunggulanmu.

"Dengan mempersiapkan prajurit sebanyak ini, kamu ingin menegakkan kepalamu, mendongak sebagai pengabdi Keraton yang paling setia."

"Aku datang tidak untuk mencari pahala, tidak untuk menunjukkan pengabdian. Aku hanyalah prajurit yang bersenjatakan pengabdian.

"Sebagai sesama prajurit, mari kita selesaikan sendiri. Jangan libatkan darah prajurit lain, hanya untuk kepuasan pribadi."

Gagah kalimat Halayudha. Di balik kata-katanya yang memperlihatkan kegagahannya, Halayudha bisa memperhitungkan bahwa kalau ia satu lawan satu menghadapi Senopati Tantra, rasanya tak akan banyak mengalami kesulitan.

Darah muda Tantra terbakar.

Tetapi dua prajurit di sisi kiri dan kanannya maju lebih dulu.

"Kalau menghendaki pertarungan satu lawan satu, untuk apa kamu bawa semua prajurit?"

"Siapa kamu?"

"Pengikut setia Keraton.

"Saya tak perlu nama untuk dikenang di belakang hari."

Halayudha meneguk air ludahnya sendiri.

Benar-benar tak diduga bahwa situasinya bisa berubah. Tadinya diperkirakan bahwa dengan bermodalkan asal-usul keturunan Tantra, ia

berhasil menggebrak habis. Nyatanya memang begitu, dalam menggerakkan para prajurit.

Tetapi sikap keras dan tegas pengikut Tantra membuyarkan gebrakan yang mendadak.

"Baik, baik sekali.

"Kalian mengaku sebagai pengabdi Keraton. Itu yang paling gampang.

"Tahukah kalian semua, siapa yang sekarang kalian junjung tinggi?

"Baginda?

"Jelas bukan, karena Baginda lebih suka berada di Simping daripada di tempat ini. Itu pertanda tak ada restu dari Baginda. Tak seorang utusan pun dikirim kemari. Tidak juga seekor keledai!

"Tahukah kalian mengenai hal itu?

"Marilah kita lihat sekitar kita.

"Siapa yang berada dalam Keraton sekarang? Raja Jayanegara yang tak bebas bergerak.

"Siapa yang kalian abdi?

"Di sini ada Pangeran Anom, yang tak perlu diragukan lagi bagaimana sikap luhur dan jiwanya. Pangeran Anom yang datang dan meminta penjelasan mengenai tata keadilan Keraton kepada Raja. Tetapi pada saat Senopati Tantra memegang kekuasaan, kenapa Pangeran Anom tak mau berpihak kepada kalian?

"Masalahnya sangat gamblang, jelas, dan sederhana.

"Karena tidak melihat bahwa Tantra yang sekarang kalian lindungi ini pantas untuk diikuti langkahnya.

"Tujuh keturunan nanti akan menyesali apa yang kalian lakukan sekarang ini."

Suara Halayudha mengguntur bagai meneriakkan bumi sedang kiamat. "Sebentar lagi Mahapatih Nambi akan datang. Lengkap dengan para prajurit dan senjata.

"Apakah harus ada pengorbanan darah lagi? Sesama kita yang mengabdi kepada Keraton?

"Kalian mungkin meragukanku. Tetapi bahkan keringatku belum kering dari perjalanan ke Lumajang."

Gelegar suara Halayudha makin memenuhi ruangan.

"Tantra, masih ada waktu bagimu untuk seleh gegaman, meletakkan senjata.

Di sekitar ini banyak senopati yang lebih berhak menjalankan tata pemerintahan daripada kamu.

"Senopati itu bukan saya dan juga bukan kamu.

"Kita harus tahu di mana kaki kita bertekuk untuk bersila."

Senopati Tantra tergetar tubuhnya.

Tangannya mencekal tombak erat-erat.

"Tantra, kamu ksatria yang gagah.

"Tapi bukan di situ tempatmu."

Ayunan tombak yang keras dan cepat menyambut ucapan Halayudha. Merasa bisa memancing kemarahan lawan, Halayudha bersorak dalam hati. Ia tidak menghindar!

Membiarkan tombak menusuk lambungnya yang terbuka.

Senopati Tantra ragu.

Ujung tombak yang sudah menyentuh kulit perut, tertahan.

Inilah perhitungan cermat Halayudha!

"Kalau kamu puas dengan melenyapkanku, dan kemudian kembali ke jalan yang benar, aku rela melakukan itu semua. Demi ketenteraman dan pengurangan korban.

"Keraton memerlukan prajurit yang tangguh, seperti yang kamu bawa, seperti yang ada di sini ini."

Pengaruh ucapan Halayudha yang ditunjang keberaniannya untuk menerima tusukan tombak, seketika mengubah suasana. Para prajurit yang mengawal Senopati Tantra mundur setindak.

Senopati Tantra berdiri kaku.

Pandangannya bias tak menentu.

"Masih ada waktu, Tantra...

"Maafkan aku...."

Dengan langkah biasa, Halayudha maju. Tangannya merangkul pundak Tantra, seolah kakak yang melindungi adiknya. Tanpa gerakan tertentu yang mengesankan sedang menyerang.

Padahal itu yang dilakukan Halayudha.

Mengumpulkan tenaga dalam di telapak tangan dan memainkan jurus Banjir Bandang Segara Asat!

Jasa Mahapatih

HALAYUDHA menunjukkan kelas yang sesungguhnya.

Dengan caranya sendiri, ia berhasil menundukkan Senopati Tantra, tanpa menimbulkan kecurigaan sedikit pun. Bahkan Senopati Tantra hanya bisa mendelik kuyu tanpa bisa mengeluarkan kata-kata.

Dalam menepuk pundak Senopati Tantra, Halayudha menggunakan tenaga dalam Banjir Bandang Segara Asat. Ilmu yang menjadi andalan Paman Sepuh yang dulu pernah dikondangkan Ugrawe. Dalam memainkan tenaga dalam seperti itu, dibutuhkan kemampuan dan penguasaan yang tinggi. Sebab menggempur lawan dengan jurus maut itu berarti mempertaruhkan nyawanya sendiri. Karena jika lawan lebih unggul tenaga dalamnya, bisa-bisa Halayudha menjadi lumpuh karena tenaga dalamnya tersedot sepenuhnya. Sebaliknya jika unggul, lawanlah yang tersedot sepenuhnya.

Untuk melancarkan serangan gawat ini, diperlukan persiapan yang matang dalam

mengatur pernapasan. Halayudha seperti tidak melakukan itu, sehingga tak ada yang menyangka.

Padahal sebenarnya ketika berbicara sambil berjalan ke arah kanan dan kiri, ia tengah mengumpulkan tenaga dalam dan mengatur pernapasannya sesuai dengan ajaran yang ada. Tak ada yang memperhatikan, justru karena saat itu Halayudha tengah mengungkapkan peristiwa yang tak diduga bahwa Senopati Tantra masih merupakan keturunan Raja Jayakatwang.

Sesaat sebelum Halayudha menepuk, Senopati Tantra menyadari bahwa getaran tangan Halayudha berbeda. Ada tenaga dahsyat yang menggulung. Saat itulah Senopati Tantra mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk menolak. Untuk melawan.

Ini kesalahan fatal.

Karena dengan adanya tenaga penolakan, tenaga yang ada menjadi terkuras karenanya. Justru jurus maut itu memerlukan lawan yang mengerahkan tenaganya!

Saat disadari, sudah terlambat.

Senopati Tantra merasa tubuhnya terenyak, dan mendadak menjadi lemas seketika. Kalau saja sepuluh bagian tenaganya terkumpul semuanya, ia langsung habis.

Andai itu yang terjadi, keculasan Halayudha bisa diketahui.

Tapi, nyatanya tidak.

Senopati Tantra hanya menjadi lunglai, tanpa tenaga sedikit pun. Sehingga kelihatan pasrah, menyerah ketika dirangkul dan dibimbing Halayudha.

Seakan menyadari kesalahannya.

Seakan mengakui kebenaran kata-kata Halayudha.

Padahal yang terjadi justru sebaliknya. Sisa tenaga Senopati Tantra bergolak bagai letupan yang meledak-ledak.

"Bajingan maha busuk kamu, Halayudha...."

"Memang begitu, atau malah lebih busuk lagi," bisik Halayudha perlahan di telinga Senopati Tantra.

"Terkutuk tujuh turunan...."

"Mungkin lebih. Sekarang ini biar matamu menerawang menyaksikan kebusukan ini semua...."

Cara mereka berdua berjalan sambil berbisik seolah memperlihatkan bahwa Halayudha masih tetap membujuk, menenangkan pikiran Senopati Tantra yang kalut. Dan kemudian terlihat pula bahwa Senopati Tantra menunduk, mengangguk-angguk.

Padahal, Halayudha mengirimkan tenaga memijit yang sakitnya terasa di sekujur badan. Hanya saja Halayudha lebih dulu mematikan saraf ke arah bibir dan menguasai semua saraf. Sehingga kalau dipencet di bagian tertentu, anggota badannya bisa

bergerak. Tak terlalu sulit membuat Senopati Tantra menjadi mengangguk-angguk.

Dengan langkah gagah, Halayudha membimbing Senopati Tantra ke ruangan dalam, lalu mendudukkan.

Ia sendiri kemudian kembali ke depan.

"Para prajurit Keraton yang gagah berani dan bersikap ksatria, mari kita letakkan gegaman. Kita sarungkan kembali keris, kita dongakkan tombak ke langit.

"Hari ini semua huru-hara kita anggap selesai.

"Tak ada pengampunan, karena tak ada yang dianggap bersalah. Kita harus bisa menunjukkan jiwa besar, memahami kekeliruan saudara kita sesama prajurit...."

Hampir secara bersamaan para prajurit mengangguk hormat.

Halayudha segera membubarkan pertemuan.

Ia sendiri kemudian masuk, menemui Raja, untuk mengembalikan cincin dan menceritakan bahwa keadaan sudah aman kembali. Bahwa Senopati Tantra dan para pengikutnya telah dibekuk. Tak ada halangan suatu apa.

Raja Jayanegara menguap.

"Baguslah yang kamu lakukan, Halayudha...."

"Hamba hanya menjalankan tugas. Kebetulan saja Senopati Tantra bisa hamba tundukkan."

"Aku sudah menduga, ini permainan anak kecil.

"Meskipun sempat juga bikin kaget. Bukan begitu, Praba?"

Praba Raga Karana mengangguk, menyembah dengan hormat. "Tapi kita tak kekurangan apa-apa.

"Anak kecil yang ingin kondang memang biasa berbuat lucu. Bukan begitu, Praba?

Praba Raga Karana kembali menyembah hormat.

"Aku tidak mengecilkan jasamu, Halayudha...."

"Maaf seribu maaf.

"Kalau hamba yang melakukan, itu betul-betul suatu kebetulan Siapa pun, senopati mana pun, akan melakukan hal yang sama. Bahkan bisa lebih baik, kalau mereka mau."

Raja yang sedang menikmati garukan di tengkuknya oleh para dayang jadi tegak. Tangannya mengibas, menyuruh para dayang berhenti melakukan tugasnya.

Ringan nada suara Halayudha, akan tetapi berat maknanya.

Dengan mengatakan "kalau mau", berarti Halayudha mengisikkan selama ini tak ada yang berbuat seperti itu.

"Kenapa begitu, Halayudha?"

"Hamba kurang tahu, Sinuwun..."

"Atau kamu takut melaporkan padaku?"

"Raja maha mengetahui.

"Hamba takut kalau-kalau salah matur. Mohon maaf yang sebesar-besarnya....

"Kuampuni kelancanganmu. Katakan apa yang kamu ketahui!"

"Hamba ini orang cubluk, orang yang rendah jalan pikirannya. Orang yang goblok dan tak tahu diri.

"Hanya yang hamba kuatirkan, kenapa selama ini tak ada yang berniat memulihkan kebesaran Raja.

"Senopati Tantra memang sakti, akan tetapi bukannya tak bisa dikalahkan. Apalagi ia berani berbuat sangat kurang ajar kepada Dewa.

"Ibarat kata, Senopati Tantra hanyalah anak kecil yang berani kencing berdiri di depan orang yang dihormati. Yang menjadi pertanyaan hamba, kenapa anak kecil ini berani berbuat seperti itu? Apakah bukan tidak mungkin ada yang mendalangi?"

"Masuk akal.

"Lalu?"

"Ini hamba kaitkan dengan peranan Senopati Tantra, yang selama ini menjadi bawahan resmi Tujuh Senopati Utama. Barangkali hanya kebetulan belaka, bahwa ketujuh dharmaputra ini merasa sebagai senopati unggulan Baginda, yang-bisa saja-merasa tersingkir dengan minggirnya Baginda ke Simping.

"Namun ini saja agaknya belum cukup kuat.

"Tujuh Senopati Utama, walaupun diperlakukan istimewa, tak mempunyai uluran tangan yang panjang dalam menggerakkan para prajurit. Ada yang lebih berkuasa lagi."

"Kamu maksudkan Mahapatih Nambi?"

"Inggih..."

"Apakah ia mendalangi Tantra?"

"Sumpah mati, rasanya tidak mungkin.

"Hamba tak berani menduga sedurhaka itu. Hanya saja, selama ini hamba ditugaskan Baginda untuk memanggil kembali Mahapatih Nambi. Dan sedang berada di sana sewaktu kabar Senopati Tantra merebut kekuasaan Keraton.

"Apa yang hamba saksikan, Mahapatih Nambi hanya mengangguk, berdiam, dan membiarkan hamba kembali sendirian.

"Sampai saat ini Mahapatih Nambi tetap tak muncul.

"Duh, Raja.

"Hamba tak berani menduga yang bukan-bukan. Akan tetapi tersimpan pertanyaan, kenapa Mahapatih tidak segera memenuhi dawuh Raja yang memerintah?

"Tersimpan bersama gundukan pertanyaan lain yang muncul kemudian. Kenapa ketika Senopati Tantra memegang kekuasaan, tidak menyinggung nama Mahapatih sedikit pun, termasuk yang disingkirkan, mengingat jabatan Mahapatih praktis di tangannya? Kenapa tidak ada keberanian atau

kebijakan untuk berbuat itu? Bahkan seolah tetap memberikan pangkat dan derajat yang sama?"

Kali ini Raja mengangguk.

Kedua kakinya yang menginjak lantai bergerak-gerak, sengaja ataupun tidak. Bergetar.

"Agaknya kamu pantas menjabat sebagai mahapatih. Jasamu dalam hal ini termasuk besar.

"Bukan begitu, Praba?"

Raja memandang sekejap, lalu menatap lama.

"Kenapa kamu berdiam diri?

"Tidak setuju Halayudha menjadi mahapatih? Ataukah dia lebih cocok tetap sebagai senopati?"

Praba Raga Karana menunduk.

"Hamba memang tidak pantas, Sinuwun.

"Karena biar bagaimanapun, Nambi masih menjabat mahapatih resmi...."

Halayudha tak mau menunggu.

Ia menawarkan diri dengan angka tertinggi!

Menjebol Pohon, Meratakan Tanah

SEKARANG saat yang paling tepat.

Dalam kondisi dan situasi yang masih belum menentu, posisi dirinya menjadi sangat berarti.

Kalau saja Praba Raga Karana mengangguk, selesailah semuanya! Sampailah ia ke tangga yang paling dikehendaki. Kedudukan paling tinggi yang bisa dikuasai.

Tapi, demi segala Dewa, apa yang menyebabkan janda buruk rupa ini tak mau mengangguk?

Halayudha tak mau menahan diri lagi. Itu sebabnya ia memajukan alasan, bahwa selama ini resminya yang menjabat mahapatih masih Mpu Nambi!

Berarti yang ada harus dilepas lebih dulu.

"Aku tahu, tak usah kamu katakan, Halayudha!"

Suara Raja sedikit berubah. Agak keras.

Halayudha menyembah.

"Apa susahnya mengambil kembali pangkat dan derajat yang kuberikan?

"Aku yang berkuasa.

"Ingsun pribadi yang memutuskan.

"Sekarang aku mau mendengar, apa yang akan kamu lakukan kalau kamu menjadi mahapatih?"

"Hamba tak bisa berbuat apa-apa, selain kesetiaan dan pengabdian, seperti semua prajurit, seperti yang selama ini hamba lakukan...." Dengan suara lembut, terasa betul betapa Halayudha ingin menekankan jasanya menumpas Senopati Tantra dan mengembalikan takhta ke Raja.

"Dan tugas utama prajurit, menjaga Keraton beserta isinya, melestarikan kewibawaan Raja,

tanpa ada keraguan seujung rambut dibelah selaksa.

"Tak ada yang lain.

"Prajurit adalah abdi Keraton.

"Betapa mudah menumpas Senopati Tantra yang mbalela, yang memberontak. Tetapi betapa sesungguhnya tugas prajurit adalah mencegah sedini mungkin munculnya persemaian mengerikan semacam itu."

"Dalam situasi sekarang ini apa yang akan kamu lakukan?"

"Agar bisa melihat lebih jelas, tanah harus diratakan. Agar pandangan tak terganggu.

"Barangkali dalam meratakan tanah, terpaksa menyingkirkan satu atau dua pohon. Satu atau dua pohon yang akarnya tertanam dalam pun harus direlakan. Demi ketenteraman, kesentosaan, dan demi tata tentrem kerta raharja..."

Raja mengangguk perlahan.

Tangan kirinya mengelus pundak Praba Raga Karana.

"Siapa pohon-pohon itu?"

"Pohon yang tertanam lebih dulu."

"Baginda?"

Halayudha terbatuk.

Seakan mewakili keheranan Raja.

"Kamu lancang sekali...."

"Hamba, Sinuwun, hamba lancang sekali...."

"Kamu tahu bahwa kelancanganmu bisa membuatku memerintahkan mulutmu disobek?"

"Hamba...

"Hamba yakin seyakin-yakinnya, atas nama Dewa Yang Maha Mengetahui dan Mahaagung, bahwa Baginda tak sedikit pun mempunyai pikiran yang lain. Bahkan sejak masih timur, Sinuwun telah dicalonkan sebagai putra mahkota.

"Akan tetapi, Baginda bisa disalahgunakan kebesaran dan kewibawaannya. Contoh yang paling jelas adalah Tujuh Senopati Utama.

"Para senopati utama ini, sebenarnya harus menjawab dalam hati, apakah mereka mengabdi kepada Baginda atau kepada Raja yang memerintah secara bijaksana?

"Hal ini bisa menjadi lebih keruh lagi, karena para putri Sri Baginda Raja masih menyimpan impian lama. Apalagi Permaisuri Rajapatni, yang masih percaya bahwa garis keturunannya langsung yang akan menjadi raja besar.

"Sangat mudah dimengerti, jika Permaisuri Rajapatni-lah satu-satunya yang diundang ke Keraton oleh Senopati Tantra untuk menjadi pengayom.

"Dalam hal ini, Baginda terlalu bermurah hati, dan disalahgunakan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Mereka yang hanya mau memperoleh keuntungan pribadi dengan menginjak mayat keluarga lain."

Raja mendesis.

Semua yang dikatakan Halayudha bisa diterima. Ada bukti nyata dari apa yang disebutkan.

Padahal, Halayudha sengaja memakai kenyataan, dengan memutarbalikkan, sebagai bukti yang memperkuat siasatnya.

"Aku bisa menerima alasan yang kamu katakan.

"Tetapi mana mungkin aku menjebol pohon yang utama itu?"

"Bukan pohonnya, duh Raja.

"Tetapi pohon-pohon kecil yang selama ini berpura-pura berlindung di bawahnya."

"Tujuh pohon itu yang dijebol?"

Halayudha menyembah hormat.

"Mereka bisa dikucilkan. Bisa tetap menjadi senopati utama, akan tetapi tidak memegang garis komando secara langsung."

"Itu jalan yang baik.

"Kamu tadi menyebutkan dua pohon, lalu siapa pohon yang satunya yang harus dijebol?"

"Pohon yang tumbuh di Lumajang."

Halayudha semakin tidak ragu-ragu melaksanakan niatnya. Kalau memang mau meratakan tanah, semuanya harus disingkirkan!

"Apa susahnya itu?

"Tetapi apa salahnya? Bukankah selama ini ia sudah menjalankan palapa sedang istirahat?"

"Pohon di Lumajang memang beristirahat.

"Tak ada apa-apanya. Akan tetapi Raja yang maha tahu dan bijak bisa melihat sendiri bahwa pohon itu bisa menjadi subur, bisa bersemai, dan menjadi pusat pohon-pohon sekitarnya, yang akhirnya menjadi hutan lebat yang bisa menghalangi pandangan.

"Apalagi kalau dilihat bahwa di Lumajang sudah terkumpul para ksatria dan pembentukan prajurit baru."

Raja menekuk-nekuk buku jarinya.

Lalu kembali tenang. Meremas pundak Praba Raga Karana.

"Terasakan olehku bahwa kamu sudah menyiapkan diri menjadi mahapatih. Itu menimbulkan kecurigaan juga.

"Tapi dalam hal lain, aku setuju.

"Mulai sekarang juga, aku memerintahkan agar Tujuh Senopati Utama dicopot, dilucuti, semua tugas dan wewenang yang berhubungan dengan pemberian perintah kepada prajurit mana pun. Tak ada satu prajurit pun yang menerima perintah dari mereka.

"Mulai sekarang juga, Tujuh Senopati Utama tidak diperbolehkan berada di Simping.

"Mulai sekarang juga, semua prajurit yang mengawal Baginda di Simping diganti.

"Mulai sekarang juga, Mahapatih Nambi..."

Kalimat Raja tak selesai karena Praba Raga Karana menunduk rata dengan lantai.

"Akan kuputuskan nanti mengenai hal itu.

"Halayudha aku memerintahkan kamu menyampaikan hal ini."

Halayudha menyembah hormat.

Kemudian beringsut mundur.

Saat itu juga memerintahkan juru tulis Keraton mencatat semua kalimat perintah Raja dan menyertakan cincin untuk segera menyampaikan kepada Tujuh Senopati Utama.

Demikian juga perintah mengenai penggantian semua prajurit di Simping.

Dan dengan diam-diam memerintahkan agar selalu mengawasi segala perubahan dalam masyarakat. Melaporkan segala perubahan dalam masyarakat. Melaporkan apa yang didengar dan dilihat.

Secara khusus, Halayudha juga memerintahkan agar melaporkan hal yang sama dari Lumajang.

Ini yang masih mengganjal.

Lumajang. Mahapatih Nambi!

Dewa mana yang melindunginya, sehingga Praba Raga Karana yang tak tahu arah utara-selatan tata krama pemerintahan, bisa tidak setuju dengan pencopotannya?

Padahal, kalau dilihat dari peluang dirinya untuk menduduki jabatan, justru Nambi yang harus disingkirkan lebih dulu!

Sekarang tinggal mengatur siasat, bagaimana cara yang aman dan selamat, tetapi mengenai sasaran.

Yang paling mudah adalah mempengaruhi janda buruk rupa itu, pikir Halayudha. Tapi justru di sini susahnya. Wanita itu tak pernah berpisah dari Raja. Selalu menempel bagai daki.

Jalan kedua, memancing Mahapatih Nambi.

Ini juga tidak mudah. Mahapatih yang satu ini luar biasa setia dan selalu bisa berpikir secara jernih.

Berarti tak bisa secara langsung.

Halayudha tersenyum-senyum. Ia memuji dirinya sendiri yang bisa mencari jalan keluar yang terbaik.

Ia yakin sekali ini rencananya akan berjalan dengan mulus. Cukup banyak senopati yang sekarang ini nasibnya sedang terombang-ambing. Antara terus memegang jabatan atau tersingkir. Jumlah yang kuatir cukup banyak.

Mereka inilah yang akan dipakai.

Itu hanya memerlukan satu kedipan mata untuk melaksanakannya.

Suara Hati, Suara Tanpa Bunyi

RAJA JAYANEGARA tidak memedulikan Halayudha. Kalaupun kemudian teringat, itu semata-mata karena menyangkut Praba Raga Karana. Sewaktu berada di taman yang sengaja dibangun untuk kesenangan Praba, Raja mengelilingi dari ujung ke ujung.

Selama Keraton dalam penguasaan Senopati Tantra, Raja tak mempunyai kesempatan menengok. Baru sekarang ini bisa melihat taman yang dipenuhi sungai buatan, air mengalir dari bagian atas, tepat di bawah pepohonan.

Di bagian lain, tersimpan beberapa jenis binatang berbisa. Mulai dari ular, kalajengking, maupun semut sengat. Ketiga jenis binatang ini, sekali memagut bisa membinasakan manusia. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk mencari, mengumpulkan, dan melatih pawangnya.

"Aku memeliharanya sejak kecil, Praba.

"Kamu suka?"

Praba mengangguk.

Tak ada siapa-siapa di taman itu selain mereka berdua. Tidak juga burung-burung bebas, karena Raja paling tidak suka hal itu.

"Tidak suka, Praba?"

"Hamba menyukai apa yang Paduka sukai."

Raja tertawa, tapi kemudian bersungut.

"Kalajengking berbisa itu dulu aku paling suka main-main. Kalau timbul keinginanku, ada saja prajurit yang kuminta memasukkan jarinya agar

disengat. Kadang aku mengerti itu perbuatan yang gila-gilaan, tetapi aku menyukainya.

"Pernah aku menyuruh seorang prajurit membiarkan semut itu masuk ke mulutnya, dan aku memerintahkan agar ia tak menggigit atau menelan.

"Aku ingin tahu apa yang terjadi."

Praba menahan napasnya.

"Mereka mati. Menakutkan sekali wajahnya.

"Dan lucu."

Raja mendekati Praba. Mengelus pipi, memegang daun telinga, menatap lekat.

"Praba, aku selalu ingin tahu. Dan aku menjajalnya.

"Aku selalu menjalani apa yang kuingini. Itu sebabnya aku tak mengerti, kamu tak pernah sedikit pun menginginkan sesuatu.

"Menjadi permaisuri utama, kamu malah ragu.

"Di Keraton ini segala macam perhiasan dan emas bertumpuk. Ada bentuk dan besarnya seperti aslinya. Seperti patung bebek emas, atau patung ikan emas yang matanya dari batu permata. Tapi kamu tak sedikit pun tertarik. Jangan kata memiliki, keinginan untuk memegang saja tidak.

"Sewaktu semua itu kutunjukkan padamu, kau bersinar gembira. Hanya sesaat. Itu pun untuk tidak membuatku kecewa.

"Kadang aku tak mengerti. Apa sebenarnya yang kamu ingini dalam hidup ini? Apakah bisa

seseorang yang hidup tidak mempunyai keinginan apa-apa?"

"Hamba telah menemukan apa yang hamba cari...."

"Aku?"

"Diri hamba sendiri."

"Ooooo, kamu mencari dirimu sendiri, dan bisa menemukan? Begitu, Praba?"

"Nun inggih, Sinuwun..."

"Katakan, apa yang kamu temukan dalam dirimu itu?"

"Hamba ini. Seperti yang Sinuwun lihat."

Raja berdeham kecil.

Berhenti di arus sungai kecil yang sengaja dibuat. Mencelupkan kakinya ke dalam, sehingga sebagian kainnya basah.

"Aku jarang mengerti kata-kata yang njlimet, yang pelik seperti itu. Kata-kata dalam kidungan yang hanya dimengerti oleh para pujangga.

"Seperti apa dirimu itu, Praba?"

"Seperti yang hamba cari. Seperti yang hamba inginkan. Hamba mengikuti suara hati, wisik, yang tak berbunyi, tapi kita bisa merasakan."

"Apakah suara hatimu itu yang menyebabkan kamu tidak suka kalau Halayudha kuangkat menjadi mahapatih?"

Praba ditarik ke dalam air.

Basah hingga ke paha.

"Kenapa?"

"Hamba tak mengerti. Tiba-tiba saja hamba merasa bahwa Senopati Halayudha yang sama sekali tidak hamba kenal asal-usulnya akan menyebarkan bibit keruwetan."

"Aku tahu itu.

"Aku tahu segalanya.

"Tetapi ia tak akan menggangguku. Seujung rambut pun tidak."

Sambil memperdengarkan tawa yang keras Raja kini mencelupkan seluruh tubuhnya ke dalam air. Praba Raga Karana mengikuti, hingga kini seluruh tubuhnya, sampai dengan rambutnya yang digelung basah kuyup.

"Atau kamu rasa Halayudha akan mengikuti jejak Tantra?"

"Tidak, Sinuwun...."

"Lalu kenapa tidak suka?"

"Hamba tak mengerti. Suara hati tanpa bunyi."

"Aku tanya begini bukan karena apa. Dua hari sebelum Tantra menguasai Keraton, kamu menceritakan mimpimu. Bahwa seorang prajurit yang bisa kamu sebutkan lengkap ciri-cirinya-yang kemudian aku tahu itu adalah Tantra-akan mengganggu hubungan kita. Waktu itu aku mendengarkan tanpa peduli. Akan tetapi setelah kejadian berlangsung, aku baru sadar bahwa suara hatimu ternyata benar adanya.

"Sangat tepat.

"Wooo-hoo, aku tak merasa apa-apa. Tak ada firasat, tak ada wangsit tak ada suara hati.

"Lalu di saat kita terkurung, kamu mengatakan bahwa lima hari lagi kita bisa jalan-jalan di taman ini. Nyatanya begitu.

"Sekarang aku mau tanya, apa kata suara hatimu mengenai Halayudha?"

"Hamba tak mendengar apa-apa.

"Hamba tak bisa memaksa diri."

"Atau yang lainnya.

"Misalnya, misalnya... Ratu Ayu. Siapa yang akan mempersunting dia?"

"Sinuwun jangan mempermainkan hamba."

"Tidak. Aku ingin mengetahui saja."

"Ratu Ayu telah dimiliki Upasara."

"Ya, tapi sekarang atau nanti?"

"Sama, Sinuwun...."

"Sama?

"Upasara yang sudah jadi tulang dan terpisah bisa memiliki Ratu Ayu?"

Wajah Praba Raga Karana kelihatan pucat. Napasnya bergelora. Dadanya naik-turun. Terlihat benar ketika Raja menarik kainnya, dan membiarkan hanyut.

"Apa betul Upasara telah meninggal, Sinuwun?"

Kini Raja yang mendadak melepaskan rangkulan.

"Apa suara hatimu mengatakan Upasara masih hidup?"

"Begitulah yang hamba rasakan."

Raja tertawa keras.

Kini Praba Raga Karana dipeluk kencang. Rambutnya yang terurai, sebagian melambai seirama dengan arus air, memberikan bentuk sempurna dari tubuhnya yang jelas membayang dalam aliran air jernih.

"Aku melihat sendiri ketika hukum poteng itu dilaksanakan. Ah, rasanya kamu juga ada.

"Dan setahuku, tak ada orang yang sudah dipotong tubuhnya bisa menjelma kembali. Tak ada.

"Praba, aku pernah mendengar ada seseorang yang bisa moksa. Hilang bersama seluruh raganya. Tapi apa seseorang yang telah tercerai anggota badannya bisa menjelma kembali, itu masih tak bisa kumengerti.

"Mungkin saja itu keistimewaan Dewa."

Raja mengelus tubuh Praba Raga Karana.

"Untuk apa kita membicarakan Upasara? Apa peduli kita?"

"Sinuwun yang menanyakan, dan hamba yang merasakan suara itu."

"Suara tanpa bunyi? Haha...

"Tapi aku suka mendengar cerita semacam itu. Terutama darimu. Coba dengarkan suara hatimu, bagaimana caranya Upasara bisa hidup kembali?"

"Hamba tak mendengar apa-apa lagi...."

"Lagi macet apa?

"Itu juga lucu."

Raja tertawa kembali. Puas.

Tertumpah semuanya. Bersama derasnya air. Bersama empasan aliran. Terbuang, entah ke mana.

Praba Raga Karana menyandarkan tubuhnya ke tebing. Membiarkan Raja yang kelelahan bersandar di tubuhnya, bagai anak kecil minta perlindungan. Membiarkan matahari membakar.

Agak lama.

Sampai Raja terbangun karena air memasuki hidung.

"Aku tak suka cara membuat sungai buatan ini.

"Lebih baik besok ditutup saja."

Raja segera bergegas naik ke pinggir. Dari tubuhnya mengucur air sepanjang kakinya melangkah.

Praba Raga Karana ditinggal sendirian. Tanpa busana. Tanpa apa-apa. Hanya suara hati, yang bergetar, yang tak menimbulkan bunyi, yang memberikan pertanda.

Yang kadang bisa dimengerti seketika, kadang hanya perlambang atau gambaran tertentu.

Suara hati yang mengisyaratkan sesuatu, seperti dulu, jauh sebelum Raja mengangkatnya dari kehidupan sebagai juru pijat.

Anak Kecil Mengunyah Cabe

RAJA JAYANEGARA seolah berlari melintasi Keraton.

Tangannya dibiarkan terbuka lebar sehingga semua benda hiasan yang tersenggol sengaja jatuh dan pecah berantakan. Baik yang dibuat dari tanah liat, tembaga, maupun emas. Hiasan yang biasanya menjadi pajangan ditata apik, hasil seni ukir yang tinggi, jatuh dan ditendang ke segala penjuru.

Para prajurit kawal pribadi yang menjaga dari jarak kejauhan tak berani berbuat apa-apa, selain tetap menjaga.

Bahkan ketika berada di dalam, payung kebesaran dicabut dan dilemparkan dengan keras ke arah atap!

"Hidup ini tak ada apa-apanya.

"Tak ada siapa-siapanya.

"Tidak kenapa-kenapa."

Raja melangkah ke arah kaputren. Telunjuk dan suaranya menuding garang.

"Kumpulkan semua putri Keraton dalam kamarku! Semuanya! Dalam kamar peraduanku! Siapa saja! Termasuk Tunggadewi dan Rajadewi!"

Dalam satu tarikan napas yang sama, tudingannya juga mengandung perintah tak terbantah.

"Lepaskan semua buron yang ada di taman...."

Buron atau binatang buruan yang berada di taman adalah kumpulan binatang buas yang selama ini menjadi klangenan atau tempat Raja menghibur diri. Bisa dibayangkan bahwa prajurit yang mendapat perintah seperti ini sangat terkejut. Karena binatang buas itu akan sangat berbahaya jika dibebaskan begitu saja.

Akan tetapi perintah adalah perintah.

Perintah Raja adalah sabda tak terbantah.

Dengan napas terengah-engah Raja menuju dapur, dan memerintahkan agar semua persediaan makanan yang ada dimasak dalam satu dandang yang sama.

"Lakukan, sekarang ini juga!"

Ketika seorang prajurit memberanikan diri menghadap dan menyampaikan bahwa Ibunda Permaisuri Indreswari berkenan sowan, Raja hanya mengangkat hidungnya tinggi-tinggi.

"Ingsun sudah tidak butuh menetek lagi. Air susu yang kuisap berbeda.

"Inilah air susu yang kubutuhkan sekarang ini. Dan aku tengah mengisapnya kuat-kuat."

Tak ada yang membantah.

Tak ada yang menghalangi bayangan langkah kaki Raja.

Bahkan Halayudha sendiri ketika mendengar kabar yang mengejutkan ini tak bisa segera memutuskan cara untuk bertindak.

Bahwa seorang pemegang kekuasaan tertinggi bisa bertindak gila di luar jangkauan pikiran normal, itu sesuatu yang wajar. Halayudha mengalami masa-masa akhir Sri Baginda Raja, juga semasa Baginda yang boleh dikata gejolak yang berarti. Akan tetapi tetap bisa diterima.

Tapi tidak seperti ini.

Dan celakanya bagi Halayudha, sekarang ini kejadian berlangsung saat posisinya sudah sedemikian menguntungkan. Di saat dirinya tinggal selangkah lagi menjadi mahapatih secara resmi.

Sebenarnya ia bisa menunggangi peristiwa ini untuk keuntungannya. Namun, kalau benar-benar di luar jalan pikiran normal seperti sekarang ini, alih-alih pangkat dan derajatnya malah bisa berbalik.

Apalagi setelah diketahui bahwa Permaisuri Indreswari sendiri ditolak. Bahkan yang sebelumnya tak terbayangkan, telah terjadi. Raga Praba Karana ditinggalkan di taman, di sungai buatan, dalam keadaan tanpa busana. Tak ada yang berani menolong untuk memberi pakaian.

Inilah hebat.

Benar-benar jungkir-balik.

Kepala menjadi kaki. Dan kaki menjadi tangan.

Ini semua bukan karena pengaruh bubuk pagebluk atau apa. Sebelumnya sangat biasa sekali, lalu tiba-tiba saja berubah. Tudingan dan perintahnya makin keras.

Kini bahkan seluruh isi perabot Keraton dipindahkan. Kursi kebesaran diperintahkan untuk dipindahkan. Senjata-senjata yang mendapat tempat utama di kamar senthong, kamar tersendiri yang tak pernah disentuh orang lain, dibuka lebar-lebar pintunya.

Hanya Mahamata Puspamurti yang tidak terpengaruh. Ia duduk di bawah pohon beringin, wajahnya menyimpulkan senyuman. Kipas kayu yang berukuran besar digerak-gerakkan, sehingga angin keras seakan menggerakkan pohon beringin hingga ke dahan-dahannya.

Tokoh yang aneh dengan dandanan yang juga aneh ini seakan malah menikmati keributan yang tengah terjadi.

"Ya, memang begitu.

"Ladlahom, ladlahom, ada benarnya. Tak perlu ragu."

Mendadak Raja yang tengah berada di dalam berlari ke luar, menuju ke arah Puspamurti.

"Aku perintahkan tebang pohon ini, cabut semua akarnya!"

Puspamurti makin menyunggingkan senyuman.

"Itu bagus.

"Apa lagi? Langit kamu turunkan? Tanah dan lantai Keraton dikeduk sehingga menjadi sungai? Atau semua prajurit kamu perintahkan memakan tanah?

"Boleh, boleh, aku senang.

"Ada teman. Mudah-mudahan kamu tak mengecewakan di belakang hari."

Raja memandang kiri-kanan.

"Tebang sekarang!

"Aku tak mau mendengar. Aku hanya mau memerintah."

Para prajurit yang diperintah bergerak maju. Akan tetapi gerakan kipas Puspamurti membuat mereka tertahan. Angin deras menghalangi gerak maju mereka.

"Nenek tua..."

"Kenapa kamu bicara padaku?

"Ladlahom itu namanya.

"Seharusnya tidak."

"Seharusnya kamu juga tidak bicara padaku."

"Aku tidak bicara padamu. Tidak kepada beringin. Aku berbicara pada diriku sendiri. Mungkin juga tidak kepada diriku sendiri. Aku berbicara kepada mulutku.

"Mulutku adalah mulut manusia. Telingaku adalah telinga manusia. Semua sudah kumiliki sendiri. Seperti kamu.

"Ladlahom.

"Setelah Kebo Berune yang sia-sia, yang mengingkari sebagai mahamanusia, masih ada yang tersisa...."

"Kamu keliru...."

"Tak ada kekeliruan bagi mahamanusia."

Puspamurti menjawab sama cepatnya dengan nada suara Raja.

"Meskipun aku bisa berkata bahwa kamu masih terlalu hijau untuk menyadari. Kamu seperti anak kecil yang mengunyah cabe rawit, melonjak-lonjak karena kepedasan. Tanpa menyadari...."

"Aku tidak butuh komentarmu."

"Aku juga.

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan, Raja? Kamu kecewa apa sehingga melakukan ini semua? Untuk memperlihatkan kekuasaanmu? Untuk menghapus kekecewaanmu dari wanita yang kini kamu tinggalkan menggigil kedinginan?

"Aku tidak butuh jawabanmu.

"Tak perlu diterangkan, karena segalanya cukup terang. Sudah tertulis dengan jelas. Pada manusia terpilih, ia akan menjadi mahamanusia. Aku yang terpilih. Belakangan aku tahu ada Kebo Berune yang menguasai mati atas hidup, akan tetapi ternyata ia mengingkari.

"Sekarang ini kamu.

"Sejak kapan kamu mempelajari Kidungan Pamungkas?"

Raja mengerutkan kening.

"Sudah kusadari bahwa kamu anak-anak yang tak tahu pedasnya cabe rawit. .

"Yang begini saja masih bingung.

"Ladlahom!

"Apa betul di seluruh jagat ini tak ada yang tahu ilmu pembebasan manusia yang begitu utuh? Apa betul cuma aku seorang yang bakal menjadi ahli waris satu-satunya yang terakhir?"

Suaranya yang mengandung pertanyaan sekaligus juga mengandung rintihan terbawa oleh angin yang berasal dari gerakan kipasnya.

Para prajurit bersiap mengepung. Bahkan Halayudha turun tangan sendiri. Memimpin di depan.

"Harusnya tidak mungkin. Kalau seluruh jagat ini banyak manusia, mana mungkin hanya satu mahamanusia? Itu bertentangan dengan isi kitab.

"Tapi kalau yang ada anak kecil yang merasakan ujung cabe, apa ia bisa dimasukkan sebagai penganut ajaran ini?

"Hei, kalian semua, menyingkirlah! Aku masih ingin merasakan segarnya angin yang menggoyang daun."

Puspamurti menggerakkan kipasnya. Perlahan, akan tetapi tenaga yang keluar jauh lebih keras dari semula. Empat prajurit tersentak mundur seketika. Bahkan Raja ikut terdorong.

"Tebas!"

Perintah Raja tak perlu diulang. Serentak dengan itu sepuluh prajurit menyerbu tanpa memedulikan bahaya.

Halayudha yang berjalan terpincang, segera maju. Kedua tangannya membentuk silangan, sementara kedua kakinya menggeser maju. Dengan satu tarikan tangan kanan ke dalam, tangan kirinya menjotos ke luar.

Puspamurti hanya mengeluarkan suara dingin di hidung.

"Main-main apa sungguh-sungguh?"

Pengejaran Mahamanusia

TENANG sekali Puspamurti menggerakkan kipasnya. Terulur ke depan dan seketika itu tenaga dalamnya membentur tenaga dalam Halayudha, yang segera mengubah dengan tenaga air. Menyedot keras, membetot dari dasar.

Halayudha bukan sembarang senopati. Ilmu yang diwarisi adalah ilmu-ilmu kelas satu. Apalagi sekarang ini sedang dilihat Raja, semangatnya makin menjadi-jadi.

Sehingga Puspamurti tak bisa melayani duduk dengan tenang. Tubuhnya bergerak ke atas, membebaskan diri dari sedotan tenaga dalam Halayudha. Yang secara berturut-turut mencecar dari segala penjuru.

Puspamurti mengeluarkan suara ladlahom pendek sebelum akhirnya memusatkan diri menghadapi gerakan-gerakan yang serba tak terduga.

Saat itu Halayudha sengaja memamerkan kelebihannya. Segala jenis jurus yang pernah diketahui, pernah dipelajari, dikeluarkan. Baik jurus-jurus pendek dari Jepun ataupun dari tanah Tartar, disambung dan dirangkai dengan ajaran dari Kitab Bumi maupun Kitab Air. Menakjubkan.

Dalam sekejap tubuh Halayudha bisa gagah, tegak lurus kaku, di lain pihak bisa berubah seperti gerakan penari, lalu berubah lagi seperti air yang mengalir.

Padahal selama ini Puspamurti seperti tak pernah mengubah gerakannya. Kenyataannya memang begitu!

Sejak semula Puspamurti memainkan satu jurus saja. Jurus yang dinamai Puspita Gatra, sesuatu yang berbunga di bagian ujung. Kipas gedenya bergerak, menekuk ke depan seperti menjadi berat tiba-tiba. Akan tetapi justru dengan gerakan yang selalu sama, gebrakan Halayudha menjadi pudar.

Satu-satunya yang memberi kesan bahwa Halayudha lebih unggul hanyalah bahwa dengan demikian Halayudha mampu mendesak Puspamurti meninggalkan pohon beringin. Bisa dituntun, bisa diarahkan ke tempat lain.

Hingga ke gerbang luar.

Namun, sebenarnya yang merasa mati kutu ialah Halayudha. Sepuluh-dua puluh jurus ia

berhasil mendesak, merangsek, dan membuat Puspamurti berloncatan, tetap saja tak bisa menundukkan. Setiap kali, pada saat yang sudah terjepit, masih sempat menghindar. Sambaran angin yang makin mendekat ke arah tubuh Puspamurti, tetap tak bisa menyentuh.

Tubuh Halayudha sudah sepenuhnya mandi keringat. Demikian juga terasakan bahwa perlahan napas Puspamurti telah memberat. Akan tetapi, seperti terulang kembali, pukulan Halayudha tak pernah bisa menyentuh.

Halayudha mengganti dengan serangan berat. Bahkan dengan berani dijajalnya tenaga dalam penuh saat memainkan Banjir Bandang Segara Asat karena jengkel dan putus asa.

Akan tetapi justru ketika pengerahan tenaga sedang dilakukan, ujung kipas kayu lagi-lagi menekuk di depannya. Yang tak bisa tidak harus dienyahkan atau dihindari.

Beberapa kali Halayudha mencoba memancing membarengi menyerang dengan risiko terkena kipas tapi juga bisa menerjang. Akan tetapi setiap kali hampir dilakukan, setiap kali seperti disadarkan bahwa kipas lawan jauh lebih dekat ke bagian tubuhnya yang berbahaya.

Sepuluh jurus kemudian Halayudha mengempos semangatnya. Hasilnya tetap sama.

Tak bisa melukai atau meringkus!

Bahwa dengan demikian Puspamurti makin sempoyongan, ternyata juga tidak membuatnya lebih gampang menekuk lawan.

Halayudha bukan tokoh kepala batu yang dungu. Mengetahui bahwa dengan jurus tunggal Puspamurti tetap bisa menghindar, rasa ingin tahu dan berguru yang muncul mendesak.

"Hebat, hebat...

"Ini baru permainan silat yang luar biasa."

Puspamurti menghentikan gerakannya. Nyata sekali bahwa semua tenaga juga ikut terkuras.

"Saya perlu belajar dari Mahamata...."

"Kamu licik, maha licik.

"Cocok untuk ilmu ini. Tapi aku tak suka padamu."

Puspamurti membalik.

Halayudha terkesima.

Tak nyana tak mimpi bahwa dirinya akan ditinggalkan begitu saja. Baru saja mereka berdua mengadu jiwa dalam pertarungan ketat, lalu tiba-tiba saja membalikkan tubuh.

"Suka atau tidak suka, apa bedanya bagi mahamanusia?"

"Ada.

"Aku mau pergi. Kejar aku kalau mau."

Ini benar-benar kurang ajar.

Tapi Halayudha sadar bahwa kalaupun ia kembali menyerang, akhirnya akan berulang sama. Ia bisa mendesak habis, akan tetapi tetap saja tak bisa mengalahkan.

"Apa hubungannya dengan Kitab Paminggir atau Pamungkas?"

Puspamurti membalik.

Meludah.

Lalu dengan gayanya yang genit berjalan meninggalkan. Goyangan tubuhnya masih tersisa meninggalkan bau harum.

Halayudha masih berdiri tegak. Di kepalanya mendadak berkelebat beberapa rencana.

Puspamurti tak memedulikan. Ia terus berjalan sampai di luar Keraton, lalu menuju ke arah pedusunan. Baru kemudian sekali berhenti, memainkan jurus-jurus kipasnya. Lalu menghela napas berat.

"Apa betul hanya aku titisan mahamanusia itu?"

Kembali dijajalnya jurus yang sama. Kipasnya dimainkan tangan kanan dan tangan kiri, diganti dengan kaki, dengan gigitan, lalu menghela napas kembali.

"Apa betul hanya aku?"

Anehnya, suara itu tergema kembali, dalam nada dan irama yang sama, hanya bunyinya berbeda.

"Apa betul di seluruh jagat ini semua tahu bahwa ada ilmu pembebasan manusia secara utuh? Apa betul semua sudah mewarisi secara sempurna?"

Puspamurti memandang ke arah datangnya suara.

Ke arah pohon beringin liar, di mana di bawahnya ada bayangan tubuh tengah duduk bersila.

"Ladlahom!

"Pasti kamu yang mengaku juru ramal Truwilun itu!"

Puspamurti berjalan sambil menyeret kipasnya menuju ke arah Truwilun yang duduk di tanah sambil mengumpulkan dedaunan.

Daun-daun yang disusun berbaris-baris, sehingga seolah memberikan kesan gambar seberkas sinar. "Ini bagus. "Kamu menangkap. "Juru ramal yang baik, tunjukkan..."

Sebelum kalimat Puspamurti selesai, daun-daun yang berbaris berubah menjadi gambar yang lain. Semacam gambar belalai gajah yang melengkung, mengisap lingkaran. "Ini baru ladlahom.

"Aku sudah tahu kamu pasti salah satu manusia yang aneh. Ternyata sangat aneh.

"Truwilun, apa yang kamu bikin?"

Susunan daun di depan Truwilun berubah bentuknya. Tak lagi menyerupai belalai, melainkan bentuk kapas yang bersusun.

Puspamurti berjongkok.

Kipasnya bergerak.

Susunan kapas berubah kembali menjadi belalai, mengisap lingkaran, yang oleh Puspamurti dibuat sedemikian rupa sehingga menggambarkan tengkorak.

Truwilun menggeleng.

Daun-daun kering itu berubah menjadi bentuk mahkota.

Puspamurti menggeleng.

"Kamu tak mengerti, Truwilun. Tak ada mahkota."

Puspamurti menggerakkan kipasnya. Angin menderu keras. Daun-daun kering di sekitarnya berpencaran ke segala penjuru bagai tersapu angin puyuh.

Akan tetapi gambar daun yang dibuat Truwilun tetap tak berubah.

"Ladlahom!

"Kamu keliru. Mahamanusia itu bisa belalai yang mengisap ilmu apa saja, di mana saja, sampai habis."

Truwilun mengangguk.

"Jadi tak ada batas mahkota."

Truwilun menggeleng.

"Mari kita mulai dari awal...."

Truwilun mengangguk.

Kini daun-daun kering berpencaran lagi. Oleh gerakan tangan dan kipas Puspamurti yang dikebut sehingga membentuk gambar belalai dan sinar, diubah kembali menjadi rentetan kapas, lalu tengkorak, lalu susunan seperti bintang, lalu berubah seperti belalai lagi. Setiap kali Truwilun

mengubah, Puspamurti mengubahnya kembali, dan keduanya saling mengangguk.

Bahkan saking gembiranya, beberapa kali Puspamurti memeluk tubuh Truwilun, mengusap dagu, dan mencium pipi.

Truwilun duduk bergeming.

Hanya saja, ketika Truwilun membentuk gambar mahkota, perubahan tak ada lagi. Puspamurti sangat kesal sehingga memukulkan kipas kayunya dengan keras.

Amblas ke tanah, menghancurkan dedaunan.

Yang tetap membentuk simbol mahkota.

Riwayat Kitab-Kitab

PUSPAMURTI terbatuk keras.

Ia berlutut, dan akhirnya berbaring di tanah. Mencium telapak kaki Truwilun yang mendadak ditarik.

"Apa selama ini aku salah?"

Truwilun menggeleng.

Lalu menyusun kembali daun-daun yang kering.

Malam telah turun. Kegelapan menyelimuti.

Puspamurti masih terbaring. Hanya kali ini memandang ke arah langit yang kosong.

"Apakah mahamanusia itu terbatas?"

"Agaknya begitu." Akhirnya terdengar suara yang nadanya setengah ragu.

"Selalu ada mahkota?"

Truwilun mengangguk samar.

"Sejak itu kamu menjadi peramal?"

Jawabannya adalah helaan napas.

Ringan.

Segar.

"Puspamurti, kamu dan aku sama. Seumur hidupmu kamu habiskan bersembunyi di dalam Keraton, demikian juga aku. Seumur hidupku kuhabiskan di tengah hutan yang dinamai Perguruan Awan."

"Aku sudah tahu tanpa kamu bilang..."

Suara Puspamurti terdengar dipenuhi rasa menunjukkan kehebatan. Sesuatu yang tidak biasanya. Karena selama ini seperti tak memedulikan apa saja.

"Kamu ini Eyang Sepuh?"

"Bukan."

"Bagaimana kamu tahu ada mahkota?

"Bagaimana kamu tahu bahwa itu yang dimaksudkan adalah mahkota?"

Tak ada jawaban.

"Kamu Baginda Raja Sri Kertanegara?"

"Bukan.

"Aku Truwilun."

Puspamurti terbatuk.

Lalu duduk.

"Tak bisa tidak. Kalau kamu bukan Eyang Sepuh, pasti kamu Sri Baginda Raja Kertanegara. Kalau tidak, bagaimana kamu bisa menemukan itu?

"Dengar baik-baik. Namaku Puspamurti. Aku pernah melihat yang namanya Eyang Sepuh. Juga pernah melihat Sri Baginda Raja. Aku mempelajari semuanya.

"Sejak masih digodok.

"Sejak ajaran Kitab Bumi belum dijadikan ajaran resmi. Aku telah mempelajari dengan baik. Aku hafal bagaimana bentuk penulisannya. Sampai dengan Kitab Paminggir, yang bagiku merupakan kitab dari segala kitab pembebasan yang pernah ada.

"Dengar baik-baik, Truwilun.

"Aku tahu Kitab Air. Aku tak tertarik. Tapi kitab mengenai mahamanusia aku tahu. Hanya ketika Sri Baginda Raja murka, aku menyembunyikan diri terus-menerus dan tetap mempelajari. Karena aku takut dimurkai Sri Baginda Raja, tetapi aku percaya kebenaran kitab itu."

"Kalau begitu kenapa mencari Kidung Pamungkas?"

"Karena sama.

"Bukankah begitu?"

Truwilun tak menjawab. Hanya berdeham kecil.

"Truwilun, aku tak akan bilang ladlahom lagi.

"Aku akan menyegarkan ingatanmu kalau kamu ini Eyang Sepuh atau Sri Baginda Raja.

"Aku senopati yang paling lihai. Paling bisa memahami segala ilmu pada usia yang sangat muda. Mpu Raganata tahu siapa diriku. Aku tahu gagasan besar Sri Baginda Raja untuk menjadikan tanah Jawa sebagai tanah ksatria, dan hanya ada ksatria saja.

"Itu sebabnya diadakan penyatuan ajaran kanuragan. Yang dipilih adalah Kitab Bumi yang disodorkan Eyang Sepuh. Meskipun sebenarnya bagian depan disusun oleh ksatria yang lain. Akan tetapi tetap merupakan maha-karya Eyang Sepuh karena mampu menyusun bagian yang disebut Kitab Penolak Bumi.

"Kamu ingat?

"Aku bahkan sudah mempelajari. Bahkan bisa memainkan. Tapi semua itu tak ada artinya dibandingkan Kitab Paminggir, yang diciptakan Eyang Sepuh. Kalau kamu Eyang Sepuh, kamu tahu itu. Kalau kamu Sri Baginda Raja, kamu pasti ingat bahwa kamu tidak suka kitab itu.

"Kamu ingat?

"Kamu menyuruh menghancurkan.

"Tapi diam-diam kamu menyusun sendiri dan kamu namai dengan sebutan hebat, Kidungan Para Raja. Seolah membalikkan seluruh kebenaran yang ada dalam Kitab Paminggir.

"Kamu ingat?"

"Puspamurti, ada yang berbeda, ada yang sama.

"Memang pada awalnya yang dijadikan babon ilmu kanuragan resmi adalah Kitab Bumi. Kitab itu disusun oleh Paman Sepuh dan disempurnakan oleh Eyang Sepuh, terutama delapan jurus yang terakhir."

"Nah, kamu ingat.

"Jadi kamu siapa? Eyang Sepuh atau Sri Baginda Raja?"

"Bukan semuanya."

"Tidak mungkin."

"Saat itu Eyang Sepuh menciptakan kitab terakhir yang disebut Kitab Paminggir, atau karena isinya memang dalam bentuk kidungan, disebut Kidung Paminggir.

"Akan tetapi Sri Baginda Raja tidak berkenan, karena ajaran kidungan itu menjungkirbalikkan ketenteraman. Keraton bisa kacau-balau. Karena dalam ajaran itu tersirat bahwa setiap manusia bisa menjadi raja.

"Yang disusun Mpu Raganata sebagai perpaduan antara yang ditulis Baginda dan Eyang Sepuh.

"Itu sebabnya lahir Kitab Pamungkas. Kitab yang terakhir.

"Secara napas dan roh, Kitab Paminggir dan Kitab Para Raja, serta Kitab Pamungkas isinya sepenuhnya sama. Mengangkat derajat manusia. Bedanya pada tembangan Kidungan Para Raja,

puncak kekuasaan manusia tak bisa sampai ke takhta, karena tidak semua manusia bisa menjadi raja. Yang bisa menjadi raja hanyalah raja karena pilihan Dewa."

Puspamurti terbatuk keras.

Tubuhnya bergoyang.

"Baru sekarang aku tahu ada yang bisa mengatakan seperti itu. Karena tadinya hanya aku sendiri yang mengetahui bahwa Kitab Paminggir dan Kidungan Para Raja intinya sama persis, meskipun semua kata dan susunan berbeda.

"Persis sama, kecuali tentang mahkota."

"Karena Sri Baginda Raja tidak menghendaki semua manusia bisa menjadi raja."

"Jadi kamu Sri Baginda Raja?"

"Aku Truwilun."

"Bagaimana mungkin seseorang seperti kamu bisa mendapat pencerahan untuk bisa menerangkan dengan gamblang, yang bahkan Sri Baginda Raja sendiri tak bisa? Yang bahkan Eyang Sepuh sendiri tak terang-terangan mengatakan begitu?

"Bukankah Eyang Sepuh menghilang musna karena lebih percaya bahwa Kitab Paminggir yang lebih hebat dan benar?"

"Eyang Sepuh moksa karena mengikuti pencerahan batin dari ilmu yang dipelajari. Akan tetapi Eyang Sepuh rasa-rasanya tak keberatan

dengan Kitab Pamungkas, seperti yang dirumuskan Mpu Raganata."

"Jadi kamu Eyang Sepuh? Atau malah Mpu Raganata?"

"Bukan. Aku Truwilun."

"Aku pasti kini. Kamu pasti Eyang Sepuh, yang malu-malu menampakkan diri. Lalu menjadi Truwilun.

"Pasti begitu.

"Kalau tidak, bagaimana mungkin kamu mendapat pencerahan seperti ini?

"Eyang Sepuh sudah sampai di tingkat moksa. Tak perlu merepotkan seperti kita ini."

"Tapi kamu ini searif Eyang Sepuh...."

Truwilun menghela napas.

"Aku masih memerlukan pujian...."

Suaranya mengandung penyesalan.

"Truwilun, kamu adalah Eyang Sepuh. Baik, aku mengakui itu. Mengakui kata-katamu. Aku akan tunduk dan menyerah sepenuhnya bahwa mahkota, bahwa takhta adalah batas akhir bagi yang tidak ditakdirkan menjadi raja.

"Sekarang mari tunjukkan di mana salahku."

Puspamurti duduk bersila.

Napasnya mendengus teratur.

Truwilun juga melakukan gerakan yang sama.

Bersila menutup mata.

Kedua tangan saling menyatu. Lalu perlahan tangan kiri Truwilun dan Puspamurti saling melepas. Puspamurti yang menggerakkan tangan kirinya pertama kali, menarik daun-daun kering.

Dalam gelap malam tetap tak terlihat, akan tetapi seperti bisa terbaca oleh keduanya, bahwa Puspamurti membuat daun-daun kering membentuk gambar gunung, dengan puncaknya menghadap ke arah Truwilun.

Truwilun menggerakkan tangannya.

Gambaran gunung itu membalik. Ujungnya menghadap ke arah Puspamurti. Yang kemudian mengubahnya menjadi gambaran sungai. Truwilun, dengan mata tetap tertutup dan satu tangan menempel di telapak tangan Puspamurti, membalikkan arus ke arah Puspamurti. Dan sekaligus mengubah menjadi bentuk seperti hujan.

Puspamurti melakukan gerakan yang sama.

Hanya sekarang arah hujan ke Truwilun. Lalu mengubahnya kembali ke bentuk belalai.

Percakapan Diam

TAK ada suara. Tak ada tanda gerakan yang jelas. Hanya kadang tangan yang bergerak sangat lembut.

Hanya kalau diperhatikan dengan jeli, gambar susunan daun itu yang setiap kali berubah.

Kalau tadinya perubahan itu cepat sekali, sekarang justru sebaliknya Gerakannya sangat lambat. Setiap lembar daun seperti enggan berubah. Seperti ketika membentuk gambar belalai, Truwilun tak melakukan gerakan.

Baru kemudian, kembali gambaran ujung belalai itu ditambahi tempurung.

Puspamurti mengangguk-angguk.

Lalu membentuk gambaran yang sama dari susunan daun yang sama. Seolah anak kecil yang sangat bodoh dan berhati-hati menyusun, mengikuti yang telah dibuat Truwilun.

Setelah itu ganti Truwilun yang mengangguk.

Dan Puspamurti melanjutkan dengan bentuk tengkorak. Banyak sekali, berada di bagian bawah.

Truwilun mengangguk kembali. Lalu menirukan apa yang sudah dilakukan Puspamurti. Satu demi satu, daun-daun kering itu diteliti kembali, diletakkan dengan sangat hati-hati, seperti susunan semula.

Keduanya seperti terbenam dalam perbincangan yang sangat mengasyikkan, menenggelamkan, dan mengalihkan dari keinginan atau pikiran yang lain.

Sedemikian rumasuk, sedemikian masuk dan menyatu, sehingga tak lagi memperhatikan berapa lama sudah mereka menghabiskan waktu dengan cara berdiam diri saling menempelkan sebelah tangan.

Bisa dimengerti kalau Puspamurti tenggelam secara total. Selama ini Puspamurti tak pernah

menemukan orang yang bisa diajak bicara, atau terlibat dalam masalah yang digeluti. Ada tokoh yang sempat menggetarkan perhatiannya karena sakti mandraguna. Tokoh muda yang bernama Upasara Wulung. Akan tetapi segera dirasakan bahwa Upasara Wulung lebih mendasarkan Diri pada ajaran Kitab Bumi. Tak ada yang luar biasa dalam sikapnya, yang membuat Puspamurti merasa satu aliran.

Tokoh kedua yang dijumpai adalah Kebo Berune. Atau titisan kekuatan Kebo Berune. Saat itu Puspamurti merasa menemukan jawaban dari ilmu yang selama ini dipelajari. Bahwa mahamanusia mampu mengatasi kematian. Raga yang mati bisa dilanjutkan dalam raga yang lain.

Mahamanusia yang mengatasi kematian!

Meskipun demikian, masih ada keraguan dalam diri Puspamurti. Apakah tingkat tertinggi hanya bisa dicapai dengan cara itu? Kalau ajaran Kitab Bumi bisa mencapai titik moksa yang dianggap luhur, apakah Kitab Pamungkas begitu sengsara dan hina, ditampilkan sebagai mayat hidup?

Keraguan itu kemudian menemukan jawaban.

Karena kemudian tubuh Kebo Berune pun hancur berkeping, membusuk dengan cepat.

Yang sempat menyelinap ke dalam pikirannya adalah Raja Jayanegara. Raja yang menjungkirbalikkan tata krama dan tata pemerintahan. Puspamurti merasa menemukan bagian yang hilang dari yang selama ini dipelajari. Bentuk perwujudan dari kemahamanusiaan.

Tapi serta-merta kekecewaan menyertai. Karena Raja melakukan seperti tidak menyadari apa yang terjadi.

Sedemikian sepinya hati Puspamurti sehingga ia merasa bahwa ia satu-satunya yang mengenal dan mempelajari ajaran mahamanusia.

Sampai kemudian secara tidak sengaja bertemu dengan Truwilun.

Tidak sengaja?

Rasanya tidak mungkin.

Pertemuannya dengan Truwilun bukan karena tidak sengaja. Memang akan bertemu, karena ada panggilan yang sama. Ada getaran yang sama di antara sesama mahamanusia.

Lebih mencengangkan lagi, Truwilun memberi jawaban bahwa ajaran dalam Kitab Paminggir telah diubah dengan batasan tertentu yang ada dalam Kitab Pamungkas!

Ini yang sedang dibuktikan.

Siapa yang lebih unggul.

Itulah yang sedang terjadi!

Puspamurti melakukan dari awal, sesuai dengan yang dipelajari dari Kitab Pamungkas. Ketika ia membentuk gambaran belalai, ia menggambarkan keinginan menimba segala ilmu, segala kanuragan yang ada dalam raya ini. Belalai melambangkan penyedotan ilmu yang tiada habis.

Dalam hal ini Truwilun setuju.

Satu ajaran.

Dasar-dasar untuk mempelajari, untuk terjun kepada semua ilmu juga dikenal dalam Kitab Paminggir. Demikian juga tengkorak yang merupakan simbol musuh-musuh yang harus dibasmi.

Dalam Kitab Pamungkas diajarkan jelas bahwa mahamanusia mempunyai kewajiban menyingkirkan kejahatan, musuh, tanpa mempertimbangkan hubungan pribadi. Kemenangan itu dibuktikan dengan membinasakan musuh sampai tinggal tengkorak.

Hanya ketika Truwilun membuat gambaran mahkota susun tujuh Puspamurti tak bisa mengikuti. Tak bisa mengikuti dalam arti seperti yang dibuat Truwilun.

Gambar mahkota susun tujuh itu tidak memuncak di bagian atas.

Beberapa kali Puspamurti berusaha mengubah, menambah di bagian ujung, akan tetapi tangannya tak kuasa.

Semakin dipaksa, semakin terasa tangannya tak bisa menggerakkan daun.

Sehingga akhirnya mengulang dari awal. Membuat gambaran belalai tempurung, tengkorak, hujan, gunung, sungai, pintu, yang bisa saling diikuti.

Akan tetapi begitu masuk membentuk gambaran mahkota menjadi macet kembali.

Sesungguhnya inilah inti perbedaan.

Perbedaan mendasar antara Kitab Paminggir dan Kitab Pamungkas!

Dalam ajaran Kitab Paminggir, mahamanusia itu tak mengenal batas. Bisa mencapai apa saja, tingkat yang mana pun. Termasuk mengenakan mahkota susun tujuh!

Sedangkan dalam Kitab Pamungkas, mahamanusia itu mengenal batas. Tidak sampai mahkota susun tujuh. Hanya bentuk mahkota.

Gambaran yang sama di bagian awal, tengah, sampai penutup. Tapi juga sekaligus berbeda di bagian akhir.

Ini yang kini dirasakan sepenuhnya oleh Puspamurti.

Dirinya begitu yakin akan sifat mahamanusia yang tak mengenal batas. Yang bisa mengenakan tujuh mahkota bersusun. Sejak mengenal ajaran itu, Puspamurti sangat kagum dan luluh di dalamnya.

Sekarang ini Truwilun menunjukkan sisi lain.

Apakah betul selama ini yang dipelajari ilmu yang salah?

Kalau mendengar penjelasan Truwilun sejak awal, kitab-kitab itu sebetulnya berawal dari Eyang Sepuh-setelah menyelesaikan maha karya Kitab Penolak Bumi. Hanya ketika masih bernama Kitab Paminggir, Sri Baginda Raja yang tadinya merestui berbalik mengecam habis.

Manusia dilahirkan untuk menjadi mahamanusia. Untuk menjadi apa saja. Hanya

batasnya ialah menjadi raja. Karena raja adalah sesuatu yang tak bisa diduduki manusia biasa.

Itu sebabnya Truwilun tidak menggambarkan mahkota susun tujuh.

Masalah yang mendasar bagi Puspamurti ialah bahwa ia tak mampu membentuk.

Dalam hal ini baik Puspamurti maupun Truwilun seperti menyadari bahwa ini bukan pengaruh tenaga dalam semata-mata. Siapa yang lebih kuat tenaga dalamnya lebih bisa membentuk gambaran dari daun kering.

Dalam hal ini keduanya menyadari bahwa bukan Puspamurti dan Truwilun yang menghendaki secara sendiri-sendiri. Melainkan kehendak mereka berdua.

Kedua tangan yang saling menempel tidak saling bertarung. Tidak saling menggempur tenaga dalam. Tidak menahan dan tidak menyerbu.

Kedua telapak itu merupakan persatuan dua kekuatan yang lebur menjadi satu. Kehendak Puspamurti juga kehendak Truwilun. Saat Puspamurti menggerakkan sesuatu, seluruh tenaga berpusat padanya.

Demikian juga sebaliknya.

Itu pula sebabnya dengan tidak saling melihat, keduanya bisa saling menirukan gerakan yang lain.

Perpaduan yang aneh.

Tapi bukan yang luar biasa bagi Puspamurti maupun Truwilun. Karena keduanya melatih sesuatu yang sama, yang dari cara pengaturan napas dan tenaga dalam, bisa dikatakan sama persis.

Itu sebabnya begitu cepat keduanya bisa menyatu.

Dan tenggelam, luluh, masuk, serta menyatu tanpa memedulikan waktu.

Matahari telah naik, dan kemudian turun kembali.

Malam telah kembali ke ujung semula, tapi keduanya tetap bergeming sedikit pun dari posisi semula.

Perjalanan Matahari

ENTAH beberapa lama keduanya terus mengulang lagi dari awal. Entah berapa malam sudah dihabiskan tanpa beristirahat sedikit pun.

Puspamurti seperti tak mau menyerah.

Beberapa kali diulangi dari awal, dan selalu mentok setiap kali sampai ke gambaran mahkota susun tujuh.

Adakalanya keduanya melakukan gerakan yang sangat cepat sekali, perubahan yang mendadak. Adakalanya sangat perlahan sekali sehingga

seluruh malam dihabiskan hanya untuk membentuk satu gambaran saja.

Kemudian Puspamurti mengubah.

Ia menggerakkan selembar daun kering. Menunggu.

Truwilun juga menunggu, pada awalnya.

Kemudian menggerakkan satu lembar daun, merangkai apa yang telah tersusun. Melanjutkan apa yang telah dilakukan Puspamurti. Begitu seterusnya.

Kembali keduanya membuat gerakan sangat cepat.

Akan tetapi kembali terhenti sampai pada gambaran mahkota susun tujuh.

Macet kembali.

Saat itulah secara bersamaan Puspamurti dan Truwilun melepaskan kedua tangan yang saling menempel. Kini di wajah keduanya tampak penyerahan, bahwa itulah yang mereka alami, kalaupun diulang kembali.

Puspamurti lega karena kini sepenuhnya bisa menerima apa yang semula dikatakan Truwilun. Karena sewaktu membentuk gambaran secara bergantian, tak ada lagi perbedaan antara dirinya dan Truwilun.

Itu sebabnya Puspamurti menghentikan usahanya. Melepaskan tangannya dan membuka matanya.

Apa yang dilihatnya membuatnya mendengus dan tertawa keras.

Truwilun yang dilihatnya sekarang ini adalah seperti seonggok tumpukan daging. Bulat gemuk dengan kepala pelontos. Tak selembar pun rambut di kepala atau di pipi.

Yang tetap hanyalah sorot matanya.

"Oo-o, kamu ini rupanya orang yang gendut, jelek, bagai batu tua."

"Eyang juga begitu...."

"Eyang?"

Puspamurti melonjak kaget. Mendadak tangannya mengelus ke pipi, ke hidung, mengusap bibir. Terasa banyak lekuk liku. Ketika melihat tangannya, seakan tidak percaya apa yang dilihatnya. Tangannya penuh dengan keriput!

Begitu juga kakinya.

Tangannya mencabut rambutnya yang putih!

Sesungguhnya tak perlu. Tanpa mencabut pun bisa diketahui bahwa rambutnya telah putih seluruhnya. Karena gelungan di rambutnya yang memudar bisa dilihat jelas.

"Oo-o, rupanya aku ini sudah kakek-kakek...."

"Maafkan saya, Eyang...."

"O-oo, sungguh ajaib.

"Saya kembali menjadi tua. Tua bangka seperti kakek-kakek. Baguslah itu.

"Matahari selalu berjalan. Waktu selalu berjalan. Kita berada dalam gua, berada dalam Keraton, atau berada di langit, tak mengubah perjalanan itu.

"Bukan begitu, Truwilun?"

"Maaf, Eyang, saya bernama Jaghana...."

Puspamurti yang sudah berubah menjadi kakek-kakek tampak tak terlalu heran.

"Saya ini tetap Puspamurti.

"O-oo, nama yang kurang pantas. Nama genit, nama yang dimuda-mudakan. Tapi dulu saya tak bisa menertawai seperti sekarang ini.

"Jaghana, banyak terima kasih atas pencerahanmu...."

"Saya yang mendapat kehormatan dari Eyang."

Puspamurti merangkul Jaghana. Lalu berubah menjadi menepuk-nepuk pundak Jaghana. Seperti baru saja menyadari bahwa dirinya yang jauh lebih tua.

"Jadi kamu benar-benar Jaghana?"

Jaghana mengangguk dalam.

"Rasanya tidak mungkin.

"Seharusnya kamu ini yang disebut Eyang Sepuh atau Baginda Raja Sri Kertanegara yang mulia. O-oo, setelah kita mengikuti perjalanan matahari, rasanya memang tak bisa bersembunyi lagi.

"Selamat, Jaghana.

"Dewa di langit ketujuh menerima baktimu.

"Menerima diriku.

"O-oo, siapa kira ada yang setara dengan Eyang Sepuh atau Baginda Raja?"

"Saya...."

"Kita berdua ini sudah sama-sama.

"O-oo, tak perlu beringsut.

"Tapi katakan pada saya, Jaghana... apa hubunganmu dengan Baginda Raja?"

"Saya hanyalah rakyat Singasari."

"Ada hubungannya dengan Eyang Sepuh?"

"Saya salah seorang cantriknya yang tidak berbakat...."

Puspamurti mengangguk-angguk.

"O-oo, sungguh hebat kelewat-lewat.

"Jagat Dewa Batara. Yang namanya Eyang Sepuh betul-betul diterima semua Dewa. Muridnya begini hebat. O-oo, o-oo...."

Sunyi sebentar.

Udara segar terserap dari bumi.

Puspamurti mengelus pakaiannya yang warna-warni yang kini tampak sangat tidak sesuai, juga ukurannya.

"Jaghana, bagaimana kamu bisa mendapatkan pencerahan mengenai Kitab Paminggir dan Kitab Pamungkas?"

"Semata-mata petunjuk Dewa.

"Eyang lebih mengetahui mengenai hal ini."

"O-oo, saya tak cukup tahu....

"Entahlah, Eyang Sepuh itu juga tak akan mengetahui ini. Tak akan percaya. Bukankah kalau percaya ia tak akan pergi meninggalkan keramaian ini?

"Bukankah begitu?"

Jaghana menunduk.

Seluruh tubuhnya membuat gerakan menghormat yang tulus.

"O-oo, jangan rikuh, jangan sungkan, jangan merendah. Kita sama-sama, Jaghana.

"Memang saya mengenal langsung siapa Eyang Sepuh yang kesohor itu. Ia memang sudah hebat ketika saya masih menjadi putra Keraton. Sebagai senopati, saya mengenalnya. Saya lebih mengenal lagi dari cerita-cerita Mpu Raganata.

"Juga perselisihannya dengan Sri Baginda Raja. Bukan, bukan perselisihan. Mana ada di bawah langit ini yang berani berselisih dengan Sri Baginda Raja?

"Biarpun Eyang Sepuh itu sangat kurang ajar, ooo, dialah lelaki yang paling lelaki, yang paling kurang ajar, sombong dari ujung rambut hingga ke ujung bayangan tubuhnya, tapi ia memang hebat, ia sembada, pantas untuk itu.

Seluruh jagat guncang oleh wibawanya.

Bila ia muncul, awan pun menyisih. Kamu tak mengenal dirinya saat itu. Karena mungkin sekali

kamu hanya mengenalnya sejak di Perguruan Awan."

"Betul, Eyang...."

"Ia bukan lelaki yang tampan. Ia bukan lelaki yang menjalankan tata krama. Ia mengetahui itu, menyadari, dan bangga karena sikapnya.

"Tapi, lagi-lagi saya akan memujinya.

"Ia hebat. Sangat hebat, o-oo.

"'Semua lelaki di jagat ini iri padanya. Termasuk Sri Baginda Raja.

"Ia pantas membuat orang iri.

"Pikirannya cemerlang. Gagasannya menciptakan jiwa ksatria secara menyeluruh bagi semua lelaki, membuahkan apa yang disebut Kitab Bumi. Apa nun juga kecaman bahwa ia hanya menuliskan apa yang diciptakan Paman Sepuh, sama sekali tak mengurangi keunggulannya. Karena bagian akhir, yang sangat cemerlang, diciptakannya.

"Jaghana, kamu boleh bangga menjadi muridnya...."

"Sesungguhnyalah..."

"Di seluruh jagat, di seluruh wilayah Keraton Singasari yang terdiri atas ratusan tokoh sakti dan mahasakti, karya ciptaannyalah yang terpilih. Dan memang paling unggul.

"Di saat berada di puncak kejayaan karena ilmu silatnya diakui, di saat ia bisa menikmati keunggulan yang tanpa tanding, di saat Baginda

Raja memujinya, ia justru menciptakan Kitab Paminggir.

"Kembali jagat terguncang.

"Angin seperti berganti arah. Arus sungai seperti membalik. Gunung menjadi rata.

"Namanya kembali menjadi pocapan semua orang. Semua ksatria, semua tokoh sakti, semua pendeta, semua ksatria. Sedemikian gemilangnya karya ciptaannya, sehingga Sri Baginda Raja murka. Mengutuk.

"Walau diam-diam mengakui, dan mengubahnya.

"O-oo.

"O-oo.

"Betapa hebatnya, kemudian terbukti bahwa muridnya yang gundul seperti batu, menemukan persamaan dari apa yang diciptakan Eyang Sepuh dan apa yang diciptakan Sri Baginda Raja.

"O-oo.

"Segala apa serba menjila, serba luar biasa, jika menyebut Eyang Sepuh!"

Perguruan Tanpa Guru

EYANG PUSPAMURTI menggeleng, lalu disusul anggukan.

"Ketika Eyang Sepuh kecewa akan keputusan Sri Baginda Raja, ia mengundurkan diri.

"Barangkali sebutan ini tidak sepenuhnya tepat. Ia tak pernah masuk menjadi prajurit, tidak juga menjadi abdi. Tak pernah.

"Ia memiliki keleluasaan untuk masuk dan keluar dari Keraton, lebih dari Mpu Raganata sendiri.

"Ia kemudian mendirikan Perguruan Awan. Jelas sekali masih tersisa dendam lama, atau pembangkangan. Bahwa semua anak didik Perguruan Awan tak diperkenankan menduduki jabatan apa pun. Kemudian malah dijadikan sikap perguruan yang tidak menganggap tata krama.

"Perguruan tanpa guru, tanpa murid, tanpa cara pengajaran yang lazim.

"Siapa sangka justru dengan caranya yang selalu kelihatan ngawur itu, ia justru melahirkan bibit yang sangat cemerlang seperti dirimu, seperti Upasara Wulung..."

"Eyang Puspamurti, saya cantrik yang paling tidak berbakat dan berdosa...."

"O-oo.

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

Jaghana menghela napas.

"Salah satu ajaran dalam Perguruan Awan ialah tidak mempunyai pamrih. Tidak mengharapkan balas jasa, tidak sesongaran, tidak mengunggulkan diri...."

"Lalu apa salahmu?"

"Saya telah berani menjajal....

"Sewaktu merenungi tanpa ujung tanpa pangkal, saya merasa ada baiknya berjalan-jalan di luar perguruan. Dan itu yang saya lakukan, Eyang."

"Menjadi dukun ramal?"

"Melakukan sesuatu yang bisa saya lakukan."

"Dan karena kamu takut mengotori nama dan ajaran Perguruan Awan, kamu menumbuhkan rambut dan menyebut dirimu Truwilun?"

"Saya memang picik."

Eyang Puspamurti menepuk pundak Jaghana sekali lagi. "Kamu bisa melihat sesuatu yang belum terjadi. Kamu bisa menolong orang lain, kenapa menyesali?

"Saya ini yang seharusnya menyesali diri. Sebagai ksatria, sebagai senopati, saya mengurung diri dan hanya memikirkan diri sendiri.

"Saya percaya, Jaghana, bahwa Eyang Sepuh itu juga akan menyukaimu, sebab dulunya ia juga begitu.

"Ia selalu tampil dengan gagasan yang aneh untuk orang lain. Ia menjungkirbalikkan tata aturan yang ada. Wajar sekarang kamu melangkah dengan cara yang sama.

"Pujian ini keluar dari hati yang tulus.

"Tahukah kamu betapa edannya Eyang Sepuh saat itu? Ia menantang semua ksatria di seluruh jagat raya ini untuk bertanding. Ia mengundang

semua ksatria datang ke tanah Jawa untuk mengakui bahwa ialah lelananging jagat. Pikiran edan mana yang memungkinkan pertarungan setelah lima puluh tahun?

"Nyatanya, itu bisa terlaksana.

"Tidak perlu kamu sesali, Jaghana. Saya akan menyertaimu untuk itu. Hanya saja, tahu-tahu saya sudah terlalu tua."

Untuk pertama kalinya Eyang Puspamurti seperti menahan kesal pada dirinya sendiri.

"Kalau saya sampai menyangka kamu Eyang Sepuh atau Sri Baginda, itu tandanya kamu sudah mencapai tingkat itu. Sebab rasanya, hanya Eyang Sepuh serta Sri Baginda Raja yang mampu memecahkan wewadi, rahasia, Kitab Pamungkas dan Kitab Paminggir. Nyatanya, kamu lebih hebat. Lebih bisa melihat persamaan dan perbedaan antara dua kitab itu.

"Jaghana, apakah itu berarti tak ada mahamanusia?"

"Sejauh saya tahu, tetap ada, Eyang."

"Tapi tak bisa memakai mahkota susun tujuh?"

"Karena ada kodrat yang dimiliki raja yang tak dimiliki manusia. Karena ketenteraman raja perlu dijaga."

"Meskipun rajanya seperti sekarang ini?"

Jaghana menunduk.

"Justru pada saat seperti ini, Eyang.

"Di saat Sri Baginda Raja memegang takhta, tak akan ada pikiran yang sungsang bawana balik, pikiran yang membalikkan dunia, di mana orang seperti saya ingin menjadi raja.

"Di saat seperti sekarang atau nanti...."

"Luhur budimu, Jaghana.

"Kamu akan tetap mengabdi Raja?"

"Sebisa mungkin, Eyang."

"O-oo.

"Dasar jiwa luhur itu yang dimiliki Eyang Sepuh. Eyang Sepuh telah mencapai tatanan mahamanusia karena ajaran luhurnya meresap dalam dirimu. Tanpa perlu seperti Kebo Berune. Tanpa mendirikan candi.

"O-oo.

"Jaghana, kenapa tak bisa memakai mahkota susun tujuh?"

"Karena..."

"Karena kodrat?"

"Karena bisa begitu tanpa mendudukinya."

"Apakah akan ada seorang ksatria, seorang prajurit yang lebih sakti lebih perkasa dari rajanya, dan tidak mengganggu kewibawaan Raja?"

"Bisa begitu, Eyang."

"Siapa yang bisa begitu?

"Upasara sudah tiada. Rasanya tinggal Halayudha."

"Saya tidak melihatnya sekarang ini."

"Pada kurun masa yang akan datang?"

"Bisa jadi, Eyang."

"Raja yang mana?"

Jaghana menunduk makin dalam.

"Apakah saya masih hidup untuk melihat sendiri peristiwa itu?"

"Siapa yang mengetahui tentang kematian dan usia panjang atau pendek?"

"O-oo.

"Kamu benar tidak tahu atau tidak mau mengatakan?

"O-oo.

"Tak apa.

"Kadang saya masih tergoda untuk mengetahui. Untuk mempertahankan kemudaan sekian tahun. Untuk menunda usia. Tapi sewaktu tiba-tiba menjadi setua sekarang, ternyata tak ada yang perlu disesali.

"O-oo.

"O-oo.

"Satu kali saya bertemu dengan Eyang Sepuh setelah ia mendirikan Perguruan Awan. Ia mencari buah-buahan dari yang ditanam, mengenakan pakaian seadanya yang menempel di tubuhnya. Rambutnya putih, akan tetapi wajahnya segar.

"Ia tertawa melihat saya.

"Apa yang kamu cari? Obat untuk terus-menerus membuat rambutmu hitam, kulitmu kencang, kelelakianmu tetap, dan merasa unggul karena yang lain menjadi tua?

"Kecil sekali kamu ini.

"Saya tahu siapa dia, bagaimana caranya merontokkan kebanggaan seseorang. Saya tidak meladeni. Saya balik bertanya apa yang dia cari dengan sok gagah, sok suci mengasingkan diri?

"Saya juga sama kerdilnya dengan kamu.

"Di sini saya merasa lebih dari di Keraton. Di sini saya bisa menyempurnakan Kidungan Paminggir. Saya tahu kamu yang paling suka dengan kidungan itu.'

"Apa maksudnya semua itu?

"Di sini saya bisa mengatakan bakal ada Tamu dari Seberang, seperti ketika Ken Arok yang mendadak bisa menjadi raja.'

"Apakah kamu masih mendendam kepada Sri Baginda Raja?

"Saya harus menunjukkan kebesarannya dengan selalu menguji apa yang dilakukan. Seperti juga Sri Baginda Raja mengakui kebesaran dan kehebatan saya dengan melarang ajaran Kidungan Paminggir.

"Sri Baginda Raja ingin memberi penghargaan kepada saya dengan caranya yang bisa membuat saya bangga sepanjang masa.'

"Waktu itu saya bilang ladlahom, kenapa masih ada yang selalu bisa tak terkirakan dari semua

tindak-tanduknya. Sewaktu saya menanyakan apakah ilmu yang saya pelajari sudah rampung, sudah tuntas, Eyang Sepuh menjawab sambil berlalu,

"Kalau itu pertanyaanmu, batu yang saya ajari bisa menjawab.

"Jaghana... kamu bisa mengetahui sendiri betapa masih tetap tinggi kepalanya mendongak ke arah langit. Saya menggebrak, menyerang, menyergap, tapi Eyang Sepuh tak mau meladeni.

"'Satu jurus saja kamu tak bisa menguasai, bagaimana mungkin melatih dengan berbagai jurus?'

"Sejak itu saya hanya mematangkan satu jurus saja.

"Sejak itu saya tak pernah menemukan bayangannya.

"Tapi ia tetap benar. Kamu bisa menjawab pertanyaan yang kukandung selama puluhan tahun."

Eyang Puspamurti menengadah ke langit.

"Siapa pun yang membicarakan Eyang Sepuh, akan selalu berakhir dengan pujian.

"Tapi memang itulah kenyataannya.

"O-oo.

"Jaghana, karena kamu yang membuka jalan terang mata batin saya, mulai saat ini saya akan mengikuti ke mana kamu pergi, dan membantumu...."

Bagian 16 Percakapan Dua Lelaki

JAGHANA tidak menduga bahwa telinganya akan mendengar kalimat seperti yang diucapkan Eyang Puspamurti.

Jauh dalam hatinya sebenarnya Jaghana justru merasa bahwa Eyang Puspamurti sedikit-banyak telah meringankan beban hatinya.

Kegundahan hatinya telah lama menjerat batin.

Jaghana merasa menemukan jalan buntu.

Dirinya boleh dikatakan sebagai pewaris Perguruan Awan. Walau secara resmi kepemimpinannya di tangan Upasara Wulung, akan tetapi dirinyalah yang sehari-hari berada di Perguruan Awan.

Dari alam yang serba tenteram, angin yang serba teratur, tumbuhan dan hewan-hewan yang serba rukun, kegelisahan batinnya terusik.

Beberapa kali Jaghana berusaha menghilangkan dan menenggelamkan ke dalam semadi yang khusyuk.

Akan tetapi tetap saja tak terusir.

Sehingga akhirnya Jaghana memutuskan memanggil Wilanda, dan mengutarakan maksudnya.

"Saya akan meninggalkan tempat ini, Paman."

"Dewa menyertai perjalanan...."

"Saya tahu Paman pernah meninggalkan tempat ini, dan tata krama yang masih ada dalam Perguruan bahwa yang pergi tak perlu kembali.

"Saya pamit.

"Karena saya tak bisa menahan godaan untuk melihat dunia."

"Paman Jaghana, dari dulu sampai sekarang saya ini orang yang tak mempunyai arti apa-apa. Di Perguruan tak berguna, di jagat luar juga demikian.

"Apakah saya diperbolehkan mengikuti bayangan Paman Jaghana?"

"Kalau semua pergi, siapa yang berada di ketenteraman dan kebahagiaan alam ini?"

"Ketenteraman dan kebahagiaan ini pun kita bawa, Paman. Untuk disemaikan di tempat lain."

Sejak saat itulah Jaghana melangkah keluar dari Perguruan Awan, diiringi Wilanda. Mereka berdua memakai kain penutup seperti penduduk yang lainnya.

Di sepanjang perjalanan, Jaghana dan Wilanda membantu siapa saja atau apa saja yang ditemui. Sehingga mereka yang tertolong makin lama makin banyak, dan menyebutnya sebagai dukun, sebagai tukang ramal.

Jaghana menamakan dirinya Truwilun, karena merasa tak pantas memakai nama Jaghana. Walaupun sesungguhnya nama itu berarti pantat,

akan tetapi nama itu mempunyai sangkut-paut dengan Perguruan Awan.

Wilanda juga menyebut dirinya Cantrik, pembantu Truwilun.

Apa saja mereka lakukan berdua. Di sawah, bisa berhenti sebentar membetulkan bajak, meluruskan bendungan, membangun rumah, mengobati orang sakit, mengalahkan para durjana.

Begitulah Jaghana dan Wilanda melakukan perjalanan. Berpindah dari satu desa ke desa yang lain, di mana mereka berdua bisa melakukan sesuatu. Dengan cara itu pula mereka berdua menghidupi dirinya.

Tak ada sesuatu yang luar biasa selain membantu.

Sampai suatu ketika keduanya dihadang lima pemuda. Usia mereka rata-rata sama, juga dandanan yang menunjukkan bahwa mereka terbiasa berada di sawah dan sungai.

"Bapa Truwilun, kami berlima ingin meminta pertolongan Bapa yang selalu mengabulkan pertolongan siapa saja.

"Nama saya Mada, ini keempat teman karib saya bernama Senggek, Genter, Kwowogen, dan Madana."

Sejak Jaghana menelan ludahnya.

Ada sesuatu yang tidak biasa dalam diri kelima pemuda di depannya. Baik dari apa yang diperlihatkan ataupun apa yang dikatakan.

Dengan menyebut nama-nama seperti Mada, Madana, Senggek, Genter, serta Kwowogen, mereka seperti tengah bermain-main. Mada bisa berarti air berahi atau air asmara. Madana bisa juga berarti dewa asmara, atau daya asmara. Sedangkan Senggek dan Genter, arti harfiahnya adalah galah panjang, tetapi dalam hal ini bisa berarti tanda kejantanan. Kwowogen lebih menegaskan lagi bahwa telah mencapai rasa puas yang memuakkan

"Apa yang bisa saya lakukan untuk kalian, anak muda?"

"Kami berlima ingin menjadi ksatria, ingin gagah perkasa, kondang, terkenal di seluruh penjuru, mempunyai pangkat dan derajat yang tinggi."

"Keinginan yang baik, Mada."

"Kalau kami kondang pasti akan menjadi baik. Kalau kami punya pangkat dan derajat pasti dikagumi dan dihormati, serta ditulis dalam kidungan.

"Bapa Truwilun selalu mengabulkan permintaan, sekarang kabulkanlah keinginan kami."

"Baik, akan saya lakukan sejauh kemampuan saya.

"Tetapi karena permintaan kalian begitu banyak, sebutkan salah satu."

"Kami ingin menjadi orang besar."

Jaghana tersenyum.

"Itu kamu sendiri, Mada.

"Bagaimana dengan kamu, Madana? Senggek, Genter, Kwowogen? Apakah kalian merasa terwakili oleh Mada?"

Keempat pemuda yang berada setengah langkah di belakang Mada saling pandang.

"Katakan ya atau tidak," bentak Mada mendadak.

Keempatnya mengangguk.

"Besar sebagai apa, Mada?"

"Sebagai orang."

"Kalau besar sebagai orang, apanya yang besar?"

"Tangan. Jotosan."

"Baik, baik.

"Saya akan mengajari kalian sebisa saya."

Wilanda masih sedikit bertanya-tanya dalam hati, akan tetapi Jaghana benar-benar melatih. Memberi petunjuk cara berlatih pernapasan, dua-tiga jurus, saat itu juga.

Kelimanya mengikuti gerakan-gerakan dengan cepat. Senggek dan Genter menunjukkan bisa menguasai gerakan dengan gampang.

Juga ketika Jaghana mulai memperlihatkan beberapa gerakan pukulan.

"Cukup?

"Kami berdua masih akan melanjutkan perjalanan, Mada."

"Bagaimana mungkin kami bisa menjadi jago silat kalau hanya dua atau tiga jurus saja?"

"Bisa saja, asal dilatih terus."

"Kenapa Bapa tidak melatih terus?"

"Ada yang lebih mendesak yang harus saya lakukan, Mada.

"Masih banyak yang sakit, yang gelisah. Ataukah kalian ingin saya terus bersama di sini, dan melupakan yang lain?"

Mada mengangguk.

"Terima kasih, Bapa Truwilun.

"Silakan berangkat."

Jaghana meneruskan perjalanan hingga ke desa lain. Meneruskan apa yang sudah dilakukan. Mengobati, mengurut, menasihati, dan memberikan pertolongan yang lain.

Ketika itulah Mada kembali muncul di depannya.

"Bapa Truwilun, satu jurus berikutnya.

"Saya tak mau mengganggu Bapa terus-menerus, akan tetapi di saat senggang ini, apa salahnya mengajari lagi?"

Diam-diam Jaghana mengagumi tekad kelima pemuda tersebut. Karena mereka meneruskan perjalanan dengan cepat untuk mengejar dirinya.

Jaghana lebih kagum lagi melihat bahwa kelimanya sudah bisa memainkan jurus-jurus yang diajarkan. Agaknya selama ini kelimanya berlatih sangat keras.

Bahkan boleh disebut kelewat keras, karena kemudian Jaghana menemukan bekas-bekas jotosan hampir di sekujur tubuh kelima pemuda tersebut. Berarti mereka berlima telah berlatih keras.

Jaghana menurunkan jurus-jurus dasar yang berikutnya. Yang lebih ditekankan adalah cara melatih pernapasan. Murni seperti yang diperoleh dari Kitab Bumi.

Sepanjang malam hingga fajar.

Esoknya Jaghana meneruskan perjalanan.

Sempat terusik ketika Wilanda mengatakan bahwa kelima pemuda pasti akan menyusul lagi.

"Dugaan Paman tepat.

"Mereka kelihatannya sangat besar keinginannya."

"Siapa mereka ini?

"Dilihat dari usianya, sudah terlambat untuk mempelajari ilmu silat. Dasar-dasar yang mereka miliki masih kosong, kecuali Senggek yang agaknya pernah mengikuti ajaran suatu perguruan kecil."

"Mereka semua ini bagian dari yang ketularan ajaran Kitab Bumi yang pernah disebarkan.

"Mereka semua ini bagian dari perjalanan kita."

Jaghana tak bisa menyembunyikan bahwa batinnya seperti mendengar kisikan lembut. Bahwa kelima pemuda itu seperti menyimpan sesuatu yang bisa menemukan jalan keluar di belakang hari.

Baru dalam tiga perjalanan berikutnya, setelah kelimanya selalu bisa mengejar, Jaghana mendengar lebih jelas. Bahwa kelimanya anak-cucu petani serta pencari ikan di Kali Brantas. Kelimanya kini tak mempunyai perahu dan tanah lagi, dan ingin menjadi senopati yang dikirim ke tanah seberang.

"Kami mendengar cerita bahwa senopati yang dikirim ke seberang menjadi gagah dan sakti. Raja pasti akan menunjuk kami, karena kini tak ada yang mau dikirim."

Satu Jalan Utama

WILANDA diam-diam memperhatikan, bahwa dari kelima pemuda yang selalu mengikuti jejak terlihat jelas adanya satu tekad. Kalau salah satu dari kelimanya memutuskan atau mengatakan sesuatu, keempat yang lainnya mengikuti.

Kebetulan beberapa kali Mada yang lebih dulu mengutarakan pendapatnya.

Ketika hal ini disampaikan kepada Jaghana, jawabannya adalah anggukan yang dalam.

"Mereka berlima tidak terlalu kosong.

"Bahkan boleh dikatakan telah mempunyai sumber sikap. Lebih dari itu semua, dari kelimanya terlihat jelas adanya satu jalan utama. Tak ada pilihan lain, kalau salah seorang sudah memutuskan sesuatu.

"Ketika Mada mengatakan ingin menjadi senopati, semuanya mengiya dan menerima dengan tulus. Juga ketika sebelumnya Mada mengatakan ingin menjadi ksatria gagah dan terkenal."

"Satu jalan utama," ulang Wilanda dengan suara hati-hati. "Menunjukkan mereka bisa maju dengan cepat. Kaki mereka berpijak ke bumi dengan dalam. Tak perlu ada keraguan sedikit pun dalam melakukan sesuatu.

"Mereka disuruh berlatih, dan terus berlatih tanpa kenal henti. Dengan memilih satu jalan utama, pemusatan pikiran dan kekuatan menjadi satu, sehingga tak ada cabang jalan yang lain."

"Ada benarnya, Paman Wilanda.

"Ada untungnya."

"Tetapi juga ada bahaya sikap semacam itu, Paman Jaghana."

"Selalu begitu...."

"Saya mungkin keliru besar. Akan tetapi kalau sikap kelimanya menunjukkan kecenderungan itu, kenapa Paman tidak memberikan ilmu dari Kidungan Paminggir?"

Kalimat Wilanda menyentuh hati Jaghana.

Karena apa yang dikatakan Wilanda sebelumnya telah tergema dalam diri Jaghana. Bersitan itu cukup menggelisahkan hati Jaghana-sesuatu yang justru tak akan terpikirkan oleh mereka yang menempuh "satu jalan utama".

Apa yang berawal dari ajaran Kidungan Paminggir, pada dasarnya tidak jauh berbeda dari Kidungan Bumi. Dasar melatih pernapasan sama. Hanya jurus-jurus silatnya pada Kidungan Bumi lebih jelas terurai. Sedangkan pada Kidungan Paminggir dan atau Kidungan Pamungkas, tak disertakan sama sekali jurus-jurus yang harus dimainkan. Tak ada petunjuk tetap.

Perbedaan lain ialah bahwa dalam ajaran Kidungan Bumi, inti dasarnya ilmu pengajaran mengenai alam. Saling ketergantungan antara tenaga yang ada di dalam alam. Kekuatan tenaga kiri dengan sendirinya menggantungkan apa yang terjadi dengan tenaga sebelah kanan. Mengerahkan tenaga berputar berarti memperhatikan tenaga diam. Pukulan ke arah kiri-kanan, atas-bawah, samping, semuanya mempunyai kaitan. Bahkan perubahan jurus-jurusnya yang berjumlah dua belas mempunyai rangkaian.

Demikian juga halnya dalam pengerahan tenaga, memakai tenaga musim, tenaga alam. Di mana antara musim satu dan musim lain berbeda panjangnya. Yang membawa pengaruh kepada tenaga yang dikumpulkan.

Semakin bisa memahami mangsa atau putaran musim dan letak bintang, semakin sempurna penguasaan dan pengaturan tenaga. Pada tingkat yang sudah terlatih, kemampuan itu bisa ditukar balik. Meloncat dari jurus pertama ke jurus ketiga, dan seterusnya.

Pada bagian yang disebut Penolak Bumi, rangkaian dan kaitan itu menjadi dasar utama.

Karena selalu ada yang dikorbankan, yang dijadikan tumbal. Jurus itu tak bisa keluar sendiri, tanpa adanya serangan dari lawan, tanpa adanya sikap untuk menumbal, untuk berkorban.

Dengan sendirinya, tahap demi tahap harus dilalui lebih dulu. Tanpa mempelajari Dua Belas Jurus Nujum Bintang, tak ada artinya memainkan Delapan Jurus Penolak Bumi. Karena tak akan bisa dicapai pengerahan tenaga seperti yang dikehendaki.

Selama ini, sejak Sri Baginda Raja mensabdakan untuk memasyarakatkan ajaran Kitab Bumi, bagian demi bagian, tahap demi tahap, itulah yang menjadi cara pengajaran di semua perguruan silat tanpa kecuali.

Bahwa kemudian terkembang kembangan, atau variasi yang berbeda satu sama lain, sangat memungkinkan sekali. Karena dengan menyandarkan. perhitungan kepada alam sekitar, pengaruh itu terasakan. Seperti mereka yang mempelajari di puncak gunung, dengan sendirinya gerakan kaki lebih lincah, lebih mendapat perhatian utama. Berbagai perguruan di sebelah timur Keraton yang terbiasa menggunakan tenaga keras, juga berkembang secara lain.

Penyesuaian ini terus berlangsung, dan masing-masing guru memberi titik berat yang berbeda.

Jaghana menyadari hal itu.

Seperti juga halnya dengan Wilanda, yang sama-sama mengisap ilmu sama, akan tetapi ilmu meringankan tubuhnya yang jauh berkembang.

Sementara pada Upasara Wulung yang lebih murni dan diajarkan di Keraton, memperlihatkan kekukuhan kaki, karena memakai tenaga pinjaman dari benteng terluka.

Hal ini jauh berbeda dari ajaran Kidungan Paminggir dan atau juga Kidungan Pamungkas.

Itu sebabnya Wilanda mengajukan usul dengan sangat hati-hati, dan disertai tanda tanya di bagian akhir kalimatnya.

Itu sebabnya Jaghana tercenung agak lama.

Inti dasar ajaran Kidungan Paminggir dan Kidungan Pamungkas adalah tidak tergantung pada alam, tidak tergantung pada letak bintang, tidak memperhatikan musim. Yang menjadi pusat perhatian adalah manusia.

Musim berbuah, musim cengkerik, letak bintang, tak ada artinya sama sekali tanpa dikaitkan dengan manusia. Manusialah yang memberi arti apakah semua tadi mempunyai makna atau tidak.

Pergulatan itu sangat dirasakan oleh Jaghana. Justru karena ia pewaris Perguruan Awan. Dan sejak awal sudah langsung dihadapkan kepada ajaran Eyang Sepuh, yaitu Kidungan Bumi-yang lebih biasa disebut Kitab Bumi karena betul-betul ada kitabnya dengan Kidungan Paminggir-yang lebih dikenal karena dikidungkan dari mulut ke mulut, sejak secara resmi kitabnya dilarang.

Bagi Jaghana ada arti yang lebih khusus lagi.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi, yang masuk ke Perguruan Awan, memaksanya berpikir lain.

Kalau selama ini hanya menekuni Kitab Bumi, ia merasa ada sesuatu yang kurang karena dihadapkan dengan kenyataan sehari-hari. Tumpahnya semua ksatria di seluruh jagat untuk menemui Tamu dari Seberang, yang berubah menjadi ajang pertarungan habis-habisan, menyadarkan bahwa ketenteraman alam tak bisa dilakukan sendirian.

Perguruan Awan tak bisa menjadi tempat di mana alam berkembang sebagaimana kodratnya.

Kekuatan batin untuk menangkap gejala itu mulai mengusik Jaghana. Apalagi menjelang kedatangan para ksatria untuk menemui Tamu dari Seberang, Eyang Sepuh mulai menghilang.

Sebagai murid tertua di Perguruan Awan, Jaghana sudah merasakan sebelumnya, ketika Eyang Sepuh secara khusus menemuinya. Sesuatu yang tak biasa di Perguruan Awan, di mana penghuni Perguruan Awan hanya bertemu secara tidak sengaja.

"Jaghana, aku tahu kegelisahanmu.

"Sebentar lagi akan banyak tamu datang. Sebentar lagi akan lebih banyak lagi tamu yang datang.

"Kamu bisa menyambut dengan baik, kalau mau.

"Perguruan Awan memang bukan tanah yang bisa diatur tersendiri. Tanah merdika, tanah yang bebas, rasanya memang tak pernah ada.

"Aku merasa kamu pantas menerima mereka.

"Temuilah mereka, Jaghana. Sambut mereka seperti selama ini. Tapi juga lihatlah apa mereka perlu kita sambut dengan kidungan, apa perlu mereka selalu kita sambut dengan kidungan kita selama ini.

"Suatu kali kamu akan memutuskan kidungan yang paling tepat."

Itulah kata-kata terakhir dari Eyang Sepuh yang didengarnya secara langsung. Terakhir karena sejak itu Eyang Sepuh moksa dan tak berada di satu tempat dalam satu ketika.

Sejak itulah Jaghana merasa sebagai orang yang ditunjuk untuk memelihara Perguruan Awan.

Benar juga perhitungan Eyang Sepuh.

Tak terlalu lama kemudian, rombongan para ksatria, para pejabat tinggi Keraton, berdatangan ke Perguruan Awan untuk menemui apa yang disebut sebagai Tamu dari Seberang.

Apa yang terjadi kemudian adalah pertarungan, karena mereka yang datang memaksa menemui Eyang Sepuh.

Perguruan Awan yang tenteram, yang berirama alam, berubah.

Jaghana masih bertahan, sampai para ksatria dan prajurit meninggalkan sisa-sisa darah dan korban.

Jaghana terus bertahan bersama alam, ketika kemudian Upasara Wulung, Gendhuk Tri, Nyai Demang, Galih Kaliki, untuk sementara mendiami Perguruan Awan. Sebelum saat itu, melalui wangsit, Upasara Wulung ditunjuk Eyang Sepuh sebagai pemimpin Perguruan Awan.

Itulah permulaan kegelisahan Jaghana.

Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, tak ada perasaan iri kenapa bukan dirinya yang ditunjuk sebagai pewaris utama yang meneruskan ajaran Perguruan Awan. Kenapa justru Upasara Wulung, yang secara resmi malah belum pernah hidup sebagaimana murid-murid Perguruan Awan?

Apakah karena Upasara Wulung menguasai Kitab Bumi secara sempurna?

Bisa ya, bisa tidak.

Jawaban yang masih serba tanda tanya bagi Jaghana.

Percakapan Alam

JAGHANA merenung.

Menggemakan, mengembalikan pertanyaan yang menjadi jawaban yang bertanya ulang.

Kenapa Upasara?

Apa maksud utama Eyang Sepuh?

Pertanyaan itu makin membuatnya tak mempunyai pijakan, justru ketika itu Upasara Wulung memusnahkan semua ilmu yang dimiliki, karena menemukan jalan buntu. Baik dalam mempelajari ilmu silat maupun dalam kehidupan pribadi.

Sehingga Upasara Wulung meninggalkan Perguruan Awan, berjalan tanpa tujuan.

Kenapa Upasara Wulung menghancurkan ilmunya dan meninggalkan Perguruan Awan?

Apa maksud utama Eyang Sepuh?

Peristiwa lain yang lebih mengguncang ialah pertemuan jago silat seluruh jagat di Trowulan.

Bahwa itu semua merupakan pemenuhan janji Eyang Sepuh lima puluh tahun yang lalu, bisa dimengerti. Akan tetapi bahwa Eyang Sepuh harus mengejewantah, harus menunjukkan diri, merupakan tanda tanya besar bagi Jaghana.

Apa maksud utama Eyang Sepuh?

Setelah sampai pada tingkat moksa, rasanya Eyang Sepuh tak perlu muncul kembali secara wadag. Bahkan dalam pertarungan yang sangat menemukan antara mati dan hidup Keraton dengan prajurit Tartar, Eyang Sepuh hanya membisikkan secara halus juga saat merestui Upasara Wulung sebagai pewaris utama Perguruan Awan, hanya lewat wangsit.

Apa maksud utama Eyang Sepuh?

Jaghana tak memperoleh jawaban.

Apalagi kemudian diketahui, bahwa dalam pertarungan di Trowulan Eyang Sepuh bisa terluka dan kemudian menghilang kembali.

Apa...?

Tak ada jawaban. Setiap hari, setiap saat, Jaghana menikmati alam, melihat matahari terbit dan tenggelam. Melihat bunga mekar, buah tumbuh, dan daun gugur dalam irama alami yang menenteramkan.

Sampai suatu ketika Jaghana melihat selembar kapuk diterbangkan angin.

Pohon-pohon kapuk randu sejak Jaghana masih kecil selalu dilihat, dikenal, bahkan juga dari pohon yang masih diinjak.

Akan tetapi kali ini memberi sentuhan yang lain.

Kapuk randu alas yang telah kering, yang seperti biasanya jatuh terbawa angin diikuti. Perlahan, untuk tidak memberi dorongan angin.

Kapuk yang berisi kelenteng, atau biji kapuk yang hitam, melayang jatuh ke tanah. Lama. Bergoyang. Kemudian tergerak kembali, terkena sentuhan angin.

Jaghana mengikuti terus.

Menunggu dengan sabar.

Sebagian kapuk itu kandas, terkena tanah, air, jatuh ke sungai, dan hanyut.

Sebagian ada yang bisa melintasi sungai, jauh di seberang.

Suatu saat nanti, kalau suasananya memungkinkan, kelenteng itu akan tumbuh.

Tumbuh di luar Perguruan Awan.

Tumbuh?

Mungkin juga mati.

Mati.

Mati?

Tumbuh?

Kapuk yang di seberang dan di dalam Perguruan Awan adalah kapuk.

Kapuk?

Kapuk.

Jaghana berlutut, bersemadi.

Lama sekali.

Inikah yang dikehendaki Eyang Sepuh?

Inikah maksud utama Eyang Sepuh dengan merestui Upasara Wulung?

Upasara Wulung yang akan melangkah keluar dari Perguruan Awan. Upasara Wulung yang mempunyai hubungan dengan Keraton. Upasara Wulung yang masih terbakar oleh daya asmara, oleh keinginan-keinginan. Upasara Wulung sebagai kapuk randu yang masih terbawa angin.

Jaghana menenteramkan hatinya beberapa waktu, sebelum akhirnya memutuskan bahwa ia merasa mantap melangkah ke luar.

Yang lebih membuatnya makin yakin, saat itu ada semacam kilatan cahaya dalam batinnya, sehingga melihat sisi beda dan juga persamaan antara Kidungan Paminggir dan Kidungan Pamungkas.

Inikah jawaban dari kemauan utama Eyang Sepuh?

Jaghana terus melanjutkan perjalanan sebagai Truwilun, ditemani Wilanda, sebagai Cantrik.

Sampai kemudian bertemu dengan Mada, Madana, Senggek, Genter serta Kwowogen.

Yang seperti diutarakan Wilanda, mengusiknya dengan ajaran Kidungan Pamungkas.

Segalanya menunjukkan ke sana. Batinnya membisikkan ke arah itu.

Jaghana merasakan getaran yang sama melihat kapuk yang terbang. Merasakan kembali kata-kata "perpisahan" dengan Eyang Sepuh mengenai kidungan untuk "menyambut tamu yang datang".

Wilanda masih menunggu.

Jaghana merangkapkan kedua tangannya.

"Pencerahan itu datang pada Paman Wilanda.

"Bahagialah Paman atas kemurahan Dewa."

Wilanda merangkapkan kedua tangannya. Tubuhnya gemetar.

Bisa dimengerti. Selama ini Wilanda merasa dirinya orang luar, merasa belum sepenuhnya diterima dalam Perguruan Awan.

Ia mulai mengenal dunia persilatan dan ajaran kehidupan dalam Perguruan Awan sejak masih kecil. Di alam yang tenteram itu dirinya mengenal arti hidup, asal mula, dan tujuannya.

Akan tetapi kemudian sekali hatinya bercabang. Ia ingin melihat dan merasakan dunia di luar perguruan. Itu sebabnya kemudian ia pergi dan nyuwita, mengabdi sebagai prajurit Keraton Singasari.

Jauh dalam hati Wilanda ada beban dosa, beban rasa bersalah. Karena siapa pun yang meninggalkan Perguruan Awan, apalagi menjadi prajurit Keraton, tak akan pernah diterima kembali di Perguruan Awan.

Namun nasib menunjukkan lain.

Sewaktu ada berita akan adanya Tamu dari Seberang, ia ditunjuk sebagai penunjuk jalan. Mengantarkan Upasara Wulung dan Ngabehi Pandu.

Dan sejak itu tak kembali ke Keraton.

Karena merasa menemukan ketenteraman dan jawaban dari yang dicarinya. Sehingga mau mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan orang lain.

Nilai luhur dan kesediaannya berkorban inilah yang menyebabkan Wilanda diterima kembali berdiam di Perguruan Awan.

Akan tetapi jauh dalam hatinya masih tersisa sepenggal rasa mengganjal, bahwa dirinya belum diterima secara utuh.

Semua dijalani, diyakini, tapi masih ada rasa kurang.

Sampai ketika Jaghana mengatakan mengenai pencerahan!

Inikah maksud utama Eyang Sepuh?

Bagi Jaghana pertanyaan itu lebih jelas dari pertanyaan batin: Apa maksud utama Eyang Sepuh?

Saat itu juga Jaghana dan Wilanda mengumpulkan kelima murid jalanan.

"Mulai sekarang, kalian berlima mandi-keramas hingga bersih. Semua yang kotor yang melekat dalam tubuh kalian, dari ujung kuku, lubang hidung, telinga, mata, lubang tubuh yang lain, harus dibersihkan.

"Selama menyiapkan diri tak boleh berbicara satu sama lain, makan atau minum, atau memikirkan yang lain."

"Tidak boleh bertanya?"

"Sekarang pun tidak."

Lima hari lima malam berturut-turut Jaghana dan Wilanda berdiam bersama kelima pemuda. Tanpa sepatah kata, tanpa petunjuk tertentu.

Berdiam bersama.

Tidak menyentuh air, tanpa menyentuh dedaunan.

Sampai hari ketujuh, Wilanda diam-diam mengakui tekad besar dalam diri kelima murid yang diajari. Mereka berlima, tanpa kecuali, melakukan apa yang diajarkan.

Tak ada yang bertanya.

Tak ada yang saling sapa.

Tak ada apa-apa.

Lapar, dahaga, keinginan bicara, semuanya bisa dipendam dalam-dalam.

Hari kesepuluh, kelimanya secara bersamaan mulai mengikuti setiap gerak Jaghana.

Duduk bersemadi.

Menghela napas.

Semua diikuti. Sebisanya.

Hari keempat puluh, tarikan napas mereka berlima mulai mengikuti tarikan napas Jaghana. Yang kemudian menyatukan tangan, dan mulai membimbing lewat batin, lewat suara tak terucapkan.

Satu-satunya tuntunan yang ada hanyalah suara kidungan lambat dari Wilanda.

Sampai kemudian Jaghana dan Wilanda mengucapkan selamat berpisah sementara dan meneruskan perjalanan.

Sampai kemudian terlibat dengan utusan dari Keraton, yang membawanya ke Keraton Majapahit.

Percakapan Dua Ksatria

EYANG PUSPAMURTI tak mendengar jawaban Jaghana mengenai keinginannya untuk mengikuti ke mana pun Jaghana pergi.

Karena dirinya tenggelam dalam alam pikirannya sendiri. Sesuatu yang terjadi dengan sendirinya setelah sekian lama berkutat dengan pengerahan tenaga dalam secara terus-menerus. Kelonggaran dan istirahat menyeretnya ke masa lalu.

Saat dirinya masih berada dalam Keraton. Masih menjadi kerabat yang mempunyai darah biru. Puspamurti merasa paling bangga, karena di antara putra wayah, anak-cucu Sri Baginda Raja, dirinya termasuk istimewa. Paling sering diajak bicara oleh Sri Baginda Raja, untuk membicarakan beberapa persoalan. Terutama mengenai tata pemerintahan dan keinginan-keinginan besar yang kadang mengganggu kelelapan Sri Baginda Raja. Sehingga tengah malam pun Sri Baginda Raja bisa memanggil sepuluh orang lain untuk diajak mendengarkan apa yang dikehendaki.

Seperti ketika suatu malam, Sri Baginda Raja memanggilnya. Di dalam sudah duduk berjajar para sesepuh Keraton, termasuk Mpu Raganata. Yang termasuk anak muda saat itu hanya Pandu dan dirinya.

"Malam ini ingsun pribadi ingin mendengar suara kalian yang biasanya hanya mengangguk dan mengiya.

"Ingsun bawa dua anak muda, karena biasanya mereka ini bodoh dan suka melihat dari sisi yang berbeda.

"Raganata, apa keberatanmu kalau Kitab Bumi yang menjadi ajaran kanuragan resmi?"

Mpu Raganata menyembah hormat.

"Kitab itu belum lengkap."

"Itu berarti kamu setuju. Karena tak pernah ada kitab yang lengkap dan sempurna.

"ingsun bisa memutuskan sendiri, dan akan memperbesar wibawa. Tapi ada baiknya mendengarkan dari kalian, ingsun hanya mau mendengar keberatan, bukan pujian.

"Pandu?"

"Kitab itu terlalu merepotkan, Sri Baginda Raja.

"Hanya memungkinkan dipelajari dari awal. Sehingga hanya berguna untuk bayi-bayi yang baru dilahirkan dan sama sekali tidak mengenal ilmu silat sebelumnya, serta..."

"Mulai hari ini, kamu cari semua bayi yang lahir. Tak peduli anak pangeran, atau anakku, atau anak orang sudra parisangka yang hina.

"Ambil mereka, didik sebagaimana ada di kitab itu.

"Senamata Karmuka akan membantu untuk mengadakan Ksatrian Pingitan ini.

"Jelas?"

Sri Baginda Raja membuat seluruh darah Puspamurti bergerak ke arah kepala ketika menoleh ke arahnya.

"Kamu, apa yang kamu ketahui?

"Jangan hanya bisa makan enak dan jadi senopati saja nantinya. Apa kata kamu?"

"Sembah bagi Sri Baginda Raja.

"Barangkali yang menciptakan sendiri bisa ditimbali"

"Baik, ingsun akan bicara dengannya...

"Sekarang."

Saat itulah Puspamurti bisa melihat jelas ksatria muda yang kemudian dikenal sebagai Eyang Sepuh. Ia memasuki Keraton dengan langkah gagah. Hanya selembar kain dikenakan di tubuhnya. Kakinya masih mengesankan kotor ketika duduk bersila.

"Kamu, kamu senang kalau Kitab Bumi menjadi ajaran resmi Keraton?"

"Senang, Baginda Raja.

"Seperti semua yang ada di sini, yang menyetujui, karena itu kitab paling gampang."

"Apa maksudmu?"

"Raganata menulis lebih hebat. Ajaran Kitab Air juga lebih halus. Tetapi yang ini lebih gampang, sehingga tak akan menimbulkan kesulitan apa-apa dalam mengajarkan. Tetapi juga tak menghasilkan apa-apa."

"Apa maumu?"

"Sri Baginda Raja juga memberi kesempatan lahirnya ajaran resmi dalam kanuragan, kitab yang membasmi, menghancurkan Dua Belas Jurus Nujum Bintang ini."

"Hmmm..."

"Hamba sudah menyusun."

"Hmmm..."

"Hamba bisa memainkan sekarang."

Puspamurti tergetar.

Seumur-umur belum pernah melihat ada orang yang sedemikian wungkul, sedemikian wadag, lahiriah, dalam berbicara dengan Sri Baginda Raja.

Bahwa Sri Baginda Raja Kertanegara sangat terbuka, terutama dalam menerima para ksatria dan pendeta, itu sudah menjadi pengetahuan umum. Akan tetapi bahwa seorang ksatria berani menunjukkan dirinya, itu termasuk luar biasa.

Kalau tidak hebat sekali, pastilah kurang waras.

Eyang Sepuh yang ini menyimpan dua-duanya.

"Ingsun tidak butuh sekarang...."

"Setelah itu nanti masih ada satu ajaran lagi, yang akan menuntaskan semua ajaran yang ada. Kitab terakhir...."

"Kamu juga sudah siap?"

"Segera setelah kitab petunjuk penangkal yang ini."

"Kamu ini keras kepala dan sombong.

"Tak tahu tata krama."

"Sri Baginda Raja yang mengajarkan."

"Ingsun?"

"Sri Baginda Raja adalah raja yang berkuasa. Yang bisa memanggil mahapatih, para patih, para senopati, bukan manusia macam hamba ini

"Apakah itu juga menganjurkan tata krama?

"Sri Baginda Raja mengantar kepada kegelisahan karena banyak petinggi Keraton digeser tempatnya...."

"Ingsun tidak butuh mendengar."

"Maaf, ampun, Baginda Raja...."

"Ingsun hanya mengatakan mengenai Kitab Bumi...."

Tak ada suara.

"Apa lagi kata-katamu, Bejujag?"

"Kalau saja raja sebelum Sri Baginda Raja memerintahkan ini, saat sekarang ini seluruh bumi, seluruh jagat, dan langitnya berada di tangan Sri Baginda Raja.

"Dewa akan turun kemari menyembah."

Sri Baginda Raja mendesis perlahan.

"Mulutmu lancang. Kamu manusia kurang unggah-ungguh.

"Sekarang semuanya bubar."

Semua menyembah dengan hormat, berlalu dengan hormat.

Hanya Puspamurti yang ditahan.

"Kamu ini punya darah Keraton, punya kesempatan besar, tapi kamu ini bukan ksatria. Kamu bahkan lelaki pun bukan."

Puspamurti menggigil.

"Bejujag itulah ksatria.

"Ia ksatria yang sesungguhnya.

"Ingsun juga ksatria.

"Lebih dan dia, lebih dari siapa saja. Sayang, kalian anak-cucuku tak lebih dari lumpur basah.

"Padahal sebentar lagi seluruh jagat akan jadi milik kalian. Dewa akan datang ke bumi dan menyembah padaku."

Puspamurti merasa terpukul. Sejak itu ia mulai jarang dipanggil menghadap. Dan untuk membuktikan dirinya pantas sebagai senopati, Puspamurti menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar tapa brata, di samping mempelajari ilmu silat.

Bahkan kemudian ketika diangkat sebagai senopati Keraton, Puspamurti menunjukkan pilihan lain

Namun kejadian itu tak pernah lepas dan ingatannya. Pengaruhnya mengendap ke dalam hatinya, batinnya, kesadarannya. Bahwa di jagat ini hanya ada dua ksatria sejati. Ksatria yang

sesungguhnya, yaitu Sri Baginda Raja dan Eyang Sepuh.

Puspamurti menghabiskan semua kemampuannya untuk menjadikan dirinya ksatria.

Itulah yang menenggelamkan dirinya.

Dengan harapan suatu ketika nanti muncul bisa mengimbangi Eyang Sepuh. Suatu ketika Sri Baginda Raja nanti akan menyebutnya sebagai ksatria.

Siapa nyana jika semuanya berubah?

Siapa nyana jika dirinya akan bertemu dengan murid Eyang Sepuh yang dengan jitu menunjukkan perbedaan dan juga persamaan antara Kidungan Paminggir dan Kidungan Pamungkas?

Semua kemampuan, kedalaman yang diselami, ditelanjangi dengan ucapan Jaghana. Sehingga ilmunya untuk menahan usia pun rontok kemudian. Seperti juga cara menahan kematian yang dilakukan Kebo Berune.

Tak ada alasan lain untuk tidak mengikuti Jaghana.

"Eyang Puspamurti, apakah saya pantas diikuti?" Suara Jaghana terdengar datar, tidak berusaha merendahkan diri. "Saya sendiri masih mengikuti langkah yang tersesat.

"Bahkan Wilanda yang selalu bersama saya bisa terpisah seperti sekarang ini."

"Rasanya saya menemukan kembali jalan yang harus saya lalui, Jaghana."

"Kalau Eyang bersedia jalan bersama, marilah kita berjalan bersama. Kalau nanti ada jalan yang berbeda, kita akan menempuh sendiri-sendiri...."

"Sekian lama saya merasa meniti jalan yang tepat. Tapi hari bisa ini dipertemukan denganmu.

"Itu sudah lebih dari cukup.

"Saya belum terlambat untuk melihat jalan. Walau untuk sesaat saja."

Percakapan Tumimbal Lahir

JAGHANA untuk pertama kalinya menggeser duduknya. Tangannya menjauhkan sandal kayunya, yang ternyata cukup lama di tempat itu sehingga beberapa binatang yang berlindung di dalamnya berlarian.

"Tidak semestinya Eyang mendahului kehendak Dewa."

"Hanya karena saya menyadari hidup yang tinggal sesaat saja?

"Jaghana, saya sudah tua.

"Eyang Sepuh masih menjadi ksatria, saya sudah seusia dengannya. Yang membedakan adalah Eyang Sepuh bisa menciptakan maha

karya, sedang saya untuk memahami diri sendiri pun masih susah.

"Tapi selebihnya sama.

"Kami sama-sama menuju ke kematian. Eyang Sepuh mempunyai cara yang lebih luhur.

"Jaghana, saya mengenal semua ksatria yang gagah perkasa. Saya sezaman, menghirup udara yang sama dengan Eyang Sepuh, Paman Sepuh, Mpu Raganata. Tapi apa yang saya lakukan?

"Menahan usia. Menyimpan umur.

"Dua raja yang memerintah berlalu, saya tidak mengetahui. Jagat berubah, saya tak tahu.

"Apa sesungguhnya yang telah saya lakukan?"

"Masih ada yang bisa dilakukan, Eyang."

"Ada, memang.

"Tapi apa lebih baik untuk kehidupan?

"Jaghana, murid kekasih Dewa... Kalau sekarang saya berbuat sesuatu, saya tak tahu apakah itu berarti atau tidak. Apakah itu bukannya malah menyengsarakan manusia lain? Saya telah buta dalam dua kali tata pemerintahan Keraton.

"Kalau sekarang saya bertindak..."

"Maaf, Eyang, apakah kebenaran bisa berubah?"

"Entah.

"Saya tak tahu.

"Saya benar-benar tak tahu. Saya tak tahu kenapa ada senopati yang sakti seperti Halayudha.

Apakah ia berbuat kebaikan atau tidak, saya tak mengerti. Sehingga saya tak tahu apakah harus memerangi atau membantu.

"Saya tak tahu kenapa ksatria berbakat luar biasa seperti Upasara Wulung harus tewas.

"Jaghana, kamu masih bertanya mengenai kebenaran?"

"Saya menjalani dengan mengikuti suara hati."

"Kapan selesainya?"

"Tak ada selesainya, Eyang.

"O-oo."

"Semua mengikuti irama alam yang telah dikodratkan. Semuanya akan tumimbal lahir, akan lahir kembali. Karena tak ada yang bisa diselesaikan.

"Eyang Sepuh tak berhenti dengan Kitab Bumi, tak berhenti dengan Kitab Penolak Bumi, tak berhenti setelah menyelesaikan Kitab Paminggir."

"Ya, Eyang Sepuh pepunden kamu itu pasti akan melahirkan lagi, kalau mau.

"Tapi apa yang sebenarnya ia lakukan?

"Apa yang kamu lakukan? Menolong orang dengan menjadi dukun, menjadi peramal? Berapa yang bisa kamu tolong, dan berapa yang tak bisa kamu tolong?"

Jaghana mundur perlahan.

Lalu berdiri perlahan.

Tak terlihat sama sekali bahwa sudah beberapa malam ia duduk tanpa mengubah posisi sama sekali.

"Saya akan meneruskan perjalanan, Eyang."

"Saya akan mengikuti...."

Puspamurti mencoba berdiri.

Tersenyum.

"Saya makin tua rasanya.

"Jaghana, katakan kamu mau ke mana?"

"Menuju ke depan, menemui yang ingin saya temui."

"Baik, baik kalau kamu tak mau saya ikuti.

"Katakan apa yang harus saya lakukan sekarang ini?"

"Eyang lebih tahu."

"Setelah tahu seperti sekarang, saya tak tahu apa-apa.

"O-oo.

"Jaghana, katakan. Kalau ada yang pernah kamu lakukan dan belum selesai, padahal kamu ingin melakukan, biarlah saya yang melanjutkan."

"Eyang mengetahui ada lima pemuda yang sedang mempelajari Kidung Pamungkas."

"Pamungkas?"

"Pamungkas, Eyang...."

"Saya akan meneruskan apa yang pernah kamu lakukan.

"Rasanya sebentar lagi mereka akan melewati jalan ini juga."

Jaghana menunduk lembut, kemudian berlalu.

Tinggal Puspamurti yang berdiri sendirian. Menatap ke langit dan menghela napas berat.

Sendirian.

Alam seperti tak berubah.

Hanya tubuhnya yang berubah. Menjadi kakek-kakek dalam waktu sekejap.

Itulah jawaban dari seluruh hidupnya selama ini. Bahwa manusia tidak bisa menahan kemudaan, tak bisa mengatasi kematian. Bahwa mahamanusia tak bisa mengenakan mahkota susun tujuh.

Puspamurti kembali duduk di bawah pohon.

Berkidung perlahan:

Semua bisa mati

juga mahamanusia

semua bisa perkasa

tapi hanya ada satu raja

tak ada yang perlu disesali

kalaupun tidak menjadi

tak ada yang digetuni

saat ini

mahamanusia tumimbal lahir

seperti air

seperti bumi

seperti senopati

seperti raja

seperti Dewa...

Suaranya terhenti, ketika suara langkah kaki mendekat ke arahnya.

Wajahnya tak berubah sedikit pun ketika melihat bahwa yang ada di hadapannya adalah Halayudha.

"Apa maumu, Halayudha?"

Halayudha merangkapkan kedua tangannya.

"Mohon diberitahu, siapa nama besar Eyang yang berada di bawah pohon...."

"Kamu juga tak akan percaya.

"Tapi kamu manusia yang cocok dengan Kidungan Paminggir. Kamu senopati yang kuat dan hebat. Kamu dekat dengan takhta, tapi kamu tak akan pernah menduduki.

"Sayang ada sinar hitam di atas kepalamu."

Halayudha masih tetap bertanya-tanya dalam hati. Sejak tadi ia memang berusaha mengejar dan

mengetahui ke arah mana larinya Puspamurti, karena masih mendongkol. Segala macam ilmunya ternyata masih belum bisa untuk menundukkan Puspamurti yang hanya memainkan satu jurus ilmu.

Kini ia bertemu dengan kakek yang mengenakan pakaian aneh Puspamurti. Yang pertama terlintas dalam kepalanya adalah bahwa kakek ini tokoh yang sakti. Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa mengenakan pakaian Puspamurti? Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa menyebabkan kipas kayu Puspamurti tergeletak patah?

Dalam arti lain, kakek ini sudah bisa mengalahkan Puspamurti.

Apalagi tadi seperti mengidungkan sesuatu.

Itu saja yang menahan Halayudha bertindak sembrono.

"Maaf, Eyang mengenakan pakaian Puspamurti...."

"Kenapa kamu cari dia?

"Karena kamu kesal tak bisa mengalahkan?"

"Karena ada urusan Keraton, Eyang...."

"O-oo, urusan Keraton ataukah urusanmu pribadi?

"Sudahlah, kamu menyingkir dari depanku. Aku sedang memikirkan hal lain, dan aku kurang menyukaimu."

"Kalau sebijak Eyang masih dipengaruhi suka dan kurang suka, di mana kebijaksanaan itu?"

Kalimat Halayudha terdengar sembarangan.

Tapi justru mengena tepat di hati Puspamurti. Pertanyaan yang biasa-biasa itu justru merenggut makna yang mengguncang.

Bagaimana tidak jika hal itu menggelisahkan hati Puspamurti?

Secara badaniah dirinya telah berubah. Tapi belum bisa menerima seluruhnya nilai-nilai yang baru. Apakah ketidaksukaannya pada Halayudha bukan bawaan dari sebelumnya?

Jaghana telah membuka simpul pergulatan batinnya, akan tetapi tak tuntas.

Inilah yang membuatnya ragu.

Sebaliknya, Halayudha merasa menemukan peluang untuk masuk. Jalan pikiran yang cepat menangkap sesuatu yang berbeda dari biasanya, segera menemukan bentuknya.

"Sebagai abdi Keraton yang disertai tanggung jawab, saya lebih banyak melakukan kesalahan, kekeliruan, dosa, daripada yang tidak memegang pangkat dan derajat apa-apa.

"Kalau itu yang menyebabkan Eyang tidak menyukai saya, saya tak bisa berbuat lain."

Percakapan Calon Prajurit

HALAYUDHA menyembah hormat. Lalu membalik dan berlalu.

Satu kejap berikutnya jalan pikirannya sudah menemukan langkah yang akan ditempuh. Kini ia yakin bahwa tokoh yang dihadapi tak bisa dipaksa, tak bisa disuruh-suruh. Bahkan kemudian Halayudha bisa yakin bahwa eyang tua itu adalah Puspamurti.

Sesuatu yang paling mungkin, mengingat pakaian yang dikenakan sama, dan bisa mengetahui bahwa ia dicari. Siapa lagi yang mengetahui hal itu kalau bukan orang yang bersangkutan? Dugaannya diperjelas lagi karena kidungan yang ditembangkan lirik-liriknya mengingatkan akan Kidung Pamungkas.

Sebenarnya Halayudha saat ini kurang begitu tertarik mengenal diri Puspamurti. Pikirannya sedang terpusat bagaimana bisa menyusun kekuatan yang sempurna, sehingga kesempatan mendapat pangkat dan derajat dalam Keraton tak tergoyahkan lagi. Akan tetapi dasar panggilan hati kecilnya sebagai pendekar tak bisa dialihkan begitu saja.

Karena ini juga masalah yang nantinya ikut menentukan kursi yang diduduki.

Dalam hatinya sudah memperhitungkan siapa yang bakal menjadi lawan tangguh. Selama ini, jelas Eyang Sepuh kecil kemungkinannya muncul kembali. Lawan utama yang bisa menandingi saat ini ialah Kiai Sambartaka, kalau ia berada di pihak lawan. Diam-diam masih diakuinya kehebatan Kiai

Kiamat yang selalu bisa meloloskan diri dari ancaman maut.

Tokoh lain yang patut diperhitungkan ialah Jaghana yang tadi disebut-sebut. Akan tetapi secara keseluruhan, Halayudha yakin bisa menundukkan. Baik dalam pertarungan satu lawan satu ataupun ia mengerahkan para senopatinya.

Yang agak sulit diperhitungkan ialah munculnya tokoh muda yang kini tampak tumbuh cakar dan sayapnya. Di antaranya yang paling mengganggu ialah Gendhuk Tri. Wanita yang satu ini sejak kecil mempunyai dasar-dasar yang luar biasa, dididik langsung oleh Mpu Raganata. Dasar Kitab Air telah

menemukan bentuknya yang menjila, yang unggul. Apalagi ketika dimainkan secara berpasangan, benar-benar perlu diperhitungkan tersendiri. Terutama juga karena Gendhuk Tri jelas bukan tokoh yang bisa dibujuk rayu oleh derajat, pangkat, harta, dan godaan yang lain. Bahkan dalam perhitungan Halayudha sekarang ini, Gendhuk Tri bisa menjadi lebih berbahaya dari Upasara Wulung sendiri.

Penguasaan ilmunya sudah mendekati, dan di balik itu Gendhuk Tri memiliki kecerdasan serta mampu mencium bau busuk, seratus kali di atas Upasara Wulung yang polos. Sehingga Gendhuk Tri lebih sulit dikuasai atau diliciki.

Yang membuat Gendhuk Tri bisa lebih berbahaya ialah bahwa pada saat ini atau saat lain ia bisa bergabung dengan Ratu Ayu dan Nyai Demang. Gabungan kekuatan dan dendam yang

bisa merobek semua rencana yang ada. Peluang yang ada adalah mengadu ketiganya. Walaupun Halayudha menyadari bahwa itu bukan sesuatu yang mudah.

Hal lain, adalah kemungkinan munculnya tokoh-tokoh baru yang selama ini belum diperhitungkan. Yang sangat mungkin sekali, mengingat undangan Eyang Sepuh untuk pertarungan di Trowulan menyebar ke seluruh penjuru jagat.

Itu sebabnya Halayudha sangat hati-hati terhadap Eyang Puspamurti.

Hati-hati dalam artian ia tak akan berdiri sebagai musuh. Itu merupakan prinsip hidupnya.

Sedangkan mengenai para senopati yang lain, Halayudha tak memandang sebelah mata. Ia merasa mampu menghadapi, baik pertarungan satu lawan satu, maupun dalam memperebutkan pengaruh Raja. Bahkan sampai tingkat Mahapatih pun, Halayudha merasa sekarang ini dengan sedikit mengeluarkan tenaga akan bisa menguasai.

Karena tenggelam dalam alam pikirannya, Halayudha tak menyadari bahwa di depannya berjalan lima pemuda yang melangkah dengan gagah. Untuk bersembunyi pun tak sempat.

Melihat cara jalan yang tergesa, Halayudha menduga ada sesuatu yang sedang tergesa dikejar.

Halayudha meminggirkan tubuhnya.

"Bagaimana jika tidak bertemu?" tanya Senggek.

"Biasanya kita sudah bertemu," tambah Genter.

"Ketemu atau tidak, kita jalan terus.

"Terus," kata Mada, seolah menjadi perintah.

"Siapa yang kalian cari?"

Kelima pemuda itu berhenti. Berpaling. Memandang sekilas. Lalu melanjutkan perjalanan dengan menjawab,

"Kami mencari Guru...."

Halayudha menekuk lututnya. Sekali loncat, tubuhnya melayang di depan kelima pemuda.

"Siapa gurumu?"

"Dukun Truwilun...," jawab Kwowogen lantang.

"Sejak kapan dukun berewok tak tahu tata krama itu mempunyai..."

Halayudha belum menyelesaikan kata "murid", ketika Mada mendadak maju. Bersamaan dengan jotosan pukulan ke arah ulu hati. Madana juga membarengi dengan sapuan kaki.

Halayudha tersenyum dalam hati.

Tanpa mengubah kaki, tangan, atau tubuh, Halayudha bahkan memejamkan matanya.

Terdengar pukulan keras mengenai sasaran.

Buk, buk, buk.

Mada meringis, tangannya menjadi legam sesaat. Sementara Madana berlari-lari terputar terpincang-pincang. Senggek, Genter, dan Kwowogen bersiaga.

"Lalat pun tak bergoyang...," kata Halayudha dengan dingin. Matanya menyorotkan sinar keras menikam.

Sorot mata yang tidak biasanya. Memang tidak biasanya Halayudha terpancing kemurkaan yang dahsyat. Kali ini juga karena tidak menduga bahwa pukulan Mada yang kelihatan biasa-biasa itu sempat membuatnya terguncang. Dadanya terasa perih.

Itu suatu pukulan yang luar biasa.

Sekurangnya karena Halayudha sama sekali tidak menyangka bahwa pukulan itu bisa membuatnya kaget. Jelas dari gerakan maupun cara berjalan mereka seperti anak ingusan. Tak ada tenaganya. Akan tetapi ternyata benturan tenaganya cukup kuat. Hanya karena Halayudha jauh lebih sakti, tangan Mada yang melepuh dan kaki Madana bagai menendang pohon.

"Kalian ternyata beringas dan kurang ajar. Tak tahu siapa yang kalian hadapi...."

"Siapa pun yang kami hadapi apa bedanya?"

"Siapa kamu?"

"Aku Mada. Siapa sampeyan?"

"Kalian akan mati berdiri kalau kusebutkan namaku. Aku tak mau membunuh dengan cara yang begitu mudah dan menyenangkan. Tidak seimbang dengan kekurangajaran kalian yang main pukul.

"Tapi, aku ingin melihat ilmu macam apa yang kalian pelajari."

Tangan Halayudha terulur keduanya. Dengan mempergunakan tenaga membetot, kelimanya seperti ditarik paksa masuk ke jangkauan kakinya. Dan sekali bergerak, kelimanya menjadi jungkir-balik.

"Keluarkan ilmu kalian!"

Kelimanya terduduk.

"Ayo, keluarkan! Belum satu gebrakan kalian sudah nyungsep seperti cacing. Truwilun yang mengajari ilmu kalian ternyata sangat bodoh...."

Mada dan Madana kembali menggerung. Keduanya meloncat, meskipun gerakannya kurang sempurna.

Sekali Halayudha menangkap tangan, terdengar sambaran angin keras. Sebelum Madana sadar apa yang terjadi, tubuhnya rontok ke tanah. Tulang tengkorak hingga ke leher hancur. Seakan kepalanya dipadatkan oleh tenaga yang luar biasa keras.

Mada yang tak bisa menemui sasaran, kembali meloncat.

Kali ini Halayudha yang meloncat mundur.

Ini tak masuk akal. Jelas mereka berlima bukan tandingannya. Sekali gebrak saja lumat habis. Akan tetapi toh masih ada yang menyerang.

"Kalian cari mati!"

"Tidak. Tapi kalau itu terjadi, apa salahnya?" Kwowogen maju.

"Sudah jelas kalian kalah, kenapa tidak menyembah minta maaf atau lari?"

"Sampeyan sudah menghina Guru. Saya tak bisa membiarkan begitu saja. Halayudha mencibirkan bibirnya.

"Bagus. Bagus itu, Mada.

"Heh, kalian pikir kalian ini siapa dan mau apa? Soal kecil saja diladeni dengan mati-hidup?"

"Kami adalah calon prajurit. Kami tak bisa membiarkan penghinaan.

"Sampeyan boleh hebat, akan tetapi tak akan bisa menghina kami."

Halayudha mengangkat alis dan bersiap menyelesaikan urusan secepatnya ketika terdengar langkah kaki. Benar dugaannya, Eyang Puspamurti yang datang.

"Itu sikap yang bagus.

"Sikap gagah ksatria sejati."

Puspamurti berpaling ke arah Halayudha.

"Halayudha, kamu ini senopati utama, tapi jiwamu tak sebesar kuku hitam para calon prajurit itu.

"Tidakkah kamu malu?"

Sejenak Halayudha menahan gemuruh dadanya.

"Mereka berlima menjadi tanggung jawabku karena aku sudah berjanji kepada Jaghana untuk menjaga.

"Kalau kamu mau mengganggu, hadapi aku."

Senopati Alas Kaki

EYANG PUSPAMURTI tak hanya berhenti berkata, ia melambung ke atas kedua tangan dan kakinya menekuk bersamaan, mencengkeram kepala Halayudha.

Yang segera mengangkat kedua tangannya untuk menangkis. Akan tetapi tubuh Puspamurti seperti bisa melengkung dan melebar sehingga pukulan Halayudha mengenai udara kosong. Bersamaan dengan itu, Halayudha meloloskan diri dengan merosot ke bawah.

"O-oo, sejak kapan kamu juga mencuri gerakan Kitab Air?"

Halayudha masih terhuyung-huyung ketika Puspamurti kembali melambung ke angkasa bagai kapas terbang, dan mendadak memberat ke arah tubuh Halayudha, yang kali ini memilih menyingkir ke samping kiri.

Pukulan angin yang menderu menyebabkan Mada dan ketiga sahabatnya mundur tiga langkah.

"Jangan mundur! Maju!

"Kurung senopati ini!"

Puspamurti berdiri tegak.

"Ayo, gabungkan tenaga kalian. Pusatkan di tengah. Satu yang menyerang, yang lain mengalir. Jaghana sudah mengajarkan kekuatan inti

manusia. Isap napas kuat-kuat, tahan di pusar, salurkan kepada teman...."

Halayudha benar-benar tak menyangka bahwa Puspamurti bisa mengatur serangan sambil mengajari. Yang lebih hebat lagi, ia sama sekali tak menyangka bahwa keempat pemuda dengan serta-merta mengikuti apa yang diperintahkan.

Inilah hebat.

Inilah yang dikuatirkan.

Selalu ada kekuatan baru yang menyeruak. Yang tak diperhitungkan sebelumnya.

Halayudha menjadi keder.

Keberangasannya copot separuh.

Bisa dimengerti. Dalam tiga gerakan, Puspamurti bukan hanya bisa menebak dengan jitu apa yang dilakukan Halayudha, akan tetapi juga sekaligus mematahkan serangannya. Gerakan membebaskan diri yang mengikuti ajaran Kitab Air bisa terbaca dengan jelas, dan menyuruh keempat pemuda membentuk gerakan semacam tanggul yang menghalangi.

Sehingga air tak bisa mengalir sempurna.

Lebih heran lagi ketika ia berusaha menjebol barisan itu, sambaran tubuh Puspamurti sudah menyentuh pundaknya. Menghunjam langsung ke arah tulang pundak. Yang kalau berhasil dicengkeram habis, musnahlah seluruh kemampuan silatnya.!

Seperti yang dilakukan pada Upasara!

Sesungguhnya inilah yang membuat Halayudha begitu cepat terdesak. Keempat pemuda itu menghayati pertarungan yang diajarkan seperti tak memedulikan hidup dan mati. Tak memedulikan siapa yang bakal terkena pukulan lebih dulu. Dipadu dengan tubuh Puspamurti yang kini bisa melayang dan hinggap sesukanya, Halayudha menjadi keteter.

Justru karena itu ia terdesak.

Pada saat terdesak, keunggulannya dalam menyerang menjadi hilang.

Itu yang agaknya secara tepat diperhitungkan Puspamurti.

Yang secara luar biasa menguasai kemampuan perubahan jurus-jurus yang diandalkan Halayudha. Dasar-dasar ajaran Kitab Bumi dan paduan dengan Kitab Air terbaca jelas bagai menemukan sebungkah batu di siang hari.

Halayudha menggerung keras, memutar tubuhnya, dan berbalik mundur.

Kembali Puspamurti sudah mencengkeram tubuhnya dan ketika Halayudha terus mengegos, kainnya terlepas.

Inilah gila.

"Senopati macam apa telanjang memalukan seperti itu?"

Tubuh Halayudha panas membara. Tapi gerakannya seperti kedinginan.

Tak pernah dibayangkan dalam mimpi yang paling memalukan bahwa sekarang ini bisa dipecundangi dengan cara yang paling hina.

Justru di saat kedua tangannya turun menutupi tubuh, Puspamurti menyambar.

Halayudha menggerung, menarik kepalanya dari sambaran. Akan tetapi tak urung pinggangnya kena sodok keras, sehingga terjatuh kaku.

"Ayo, kalau kalian mau membasuh kaki di wajahnya, lakukan sekarang...."

Tapi keempat pemuda itu masih terus bergerak-gerak.

Puspamurti mengeluarkan suara "O-oo" sebelum melompat maju dan kedua tangannya meraup wajah keempatnya secara berurutan. Barulah keempatnya seperti tersadar kembali.

"Itu cara menghentikan penyatuan kekuatan.

"Tak peduli siapa yang mati, itu baik. Memang begitu cara mengatur kebersamaan. Tapi kalian baru bisa sekadar memainkan. Belum bisa menghentikan semau hati. Saat tenaga kembali ke pulung hati, jangan dituruti mengalir ke arah lain. Tahan. Kekuatan dialihkan ke dalam batin. Menjadi kekuatan menunggu.

"Kalau ada yang tergetar itu hanya bulu mata.

"Mengerti?"

Keempatnya mengangguk.

"Jaghana pastilah belum menurunkan ilmu itu."

"Kami berguru kepada Dukun Truwilun...."

"Sama saja." Puspamurti mengusap-usap hidungnya. "Tenaga dalam yang kalian pelajari adalah tenaga dalam dari Kidungan Pamungkas, yang akan membuat kalian menjadi mahamanusia yang bisa berbuat apa saja. Bisa mengerahkan tenaga seperti gunung, lembah, sungai, matahari, atau langit.

"Cara berlatih kalian sudah baik, akan tetapi kalian ini pemalas sekali.

"Seratus tahun lagi kalian masih belum bisa apa-apa.

"Tapi tak apa. Aku sudah berjanji mengasuh kalian."

Puspamurti seperti tak memedulikan Halayudha yang masih terbaring kaku.

"Cara berputar kalian masih salah. Dalam mengerahkan tenaga, asal sepenuhnya berada dari dalam tubuh. Tubuh kalian ini, tubuh manusia yang menyimpan kekuatan sama dengan alam semesta. Kalau sebelum memukul kalian melangkah berputar, itu namanya masih memakai tenaga bumi. Masih mengambil tenaga dari perut bumi. Padahal perut kalian sendiri sudah menyimpan tenaga.

"Pengerahan tenaga bisa diatur dari pernapasan. Hirup kuat-kuat, tahan di bawah perut, alirkan ke atas, lewat hidung ke arah jidat, tahan di ubun-ubun, turunkan ke belakang melalui sumsum tulang belakang, sampai kembali terkumpul.

"Kosongkan pikiran, dan biarkan tangan bergerak sendiri untuk menangkis serangan lawan.

"Lawan kalian ini termasuk luar biasa. Ilmunya sudah setinggi langit. Tapi ia kelewat bodoh dan sombong. Ia tak menyangka manusia bisa lebih sakti dari bumi dan air.

"Kekuatan diamnya tak berguna.

"Kekuatan mengalirnya tak tuntas.

"Karena ia bukan mahamanusia. Karena ia masih berpikir malu kalau telanjang, karena masih berpikir untuk menang. Padahal perasaan semacam itu tak perlu benar. Menang atau kalah bagi mahamanusia tak berbeda.

"Kalian perhatikan ketika Halayudha meloloskan diri? Ia menyurut ke arah bumi yang rendah. Itu gerakan air yang selalu menuju ke tempat yang rendah. Dengan membaca geraknya aku bisa mengetahui arah larinya. Ada empat penjuru yang bisa dituju, akan tetapi aku tahu ke mana. Sehingga sebelum ia sampai ke tujuan, aku sudah ada di situ. Ketika ia menghindar lagi, ia mempergunakan tenaga putaran bumi.

"Itulah kesalahannya.

"Harusnya ia mengikuti putaran tubuhnya.

"Begitu mengikuti putaran bumi, aku tahu lalu menerjang dan merampas kainnya. Seperti yang kuduga, pikirannya masih bodoh dan terikat, sehingga ia menutupi bagian tubuhnya ketika serangan datang.

"Sebagai mahamanusia, telanjang atau tidak, tak berbeda. Menutupi lutut atau bukan lutut, sama saja.

"Kehormatan manusia tidak hanya pada satu barang itu saja."

Halayudha mendelu hatinya.

Apa yang dikatakan Puspamurti jelas bagi telinganya. Dan lebih dari keempat pemuda itu, ia mengetahui secara persis di mana kesalahannya.

"Kamu semua harus bergembira karena Jaghana mengajarkan kidungan yang diciptakan setelah kidungan-kidungan sakti yang lain. Sehingga lebih lengkap.

"O-oo.

"Itulah nasib, itulah keberuntungan.

"Itulah mahamanusia.

"Sekarang telah terbukti, kalian yang masih calon prajurit sudah bisa mengalahkan senopati yang dianggap paling sakti.

"Apa yang akan kalian lakukan sekarang ini?"

"Membalaskan dendam Madana."

Puspamurti menggeleng.

"Temanmu mati. Biar saja."

Mada maju ke depan.

"Eyang, kami tetap mau membalaskan dendam."

"Tidak perlu.

"Kalau kamu mau membunuh Halayudha, bunuh saja. Tanpa dipengaruhi apakah itu membalas dendam atau tidak. Madana sudah sempurna, sesuai dengan kodratnya.

"Begitu juga Halayudha, kalau kamu mau membunuhnya sekarang.

"Bagaimana, kamu masih ingin membunuhnya?"

"Ya, Eyang."

"Bagus."

Tujuh Langkah Manusia

KALAU ada yang pernah disesali dalam hidupnya, Halayudha merasakan sekarang ini. Setelah sekian tahun malang-melintang di dunia persilatan, berguru dan menyelam ke dalam dasar-dasar berbagai ilmu, setelah melalui intrik perebutan pangkat dan derajat, sekarang justru terbaring telanjang di tengah padang.

Kalau dirinya mati karena pertarungan dahsyat, rasanya tak akan nelangsa seperti sekarang ini.

Tapi nasib manusia berjalan di luar tata krama manusia.

Upasara Wulung juga mati dengan cara mengenaskan. Kini gilirannya, dirinya.

Kalau mengingat bahwa Mada, Senggek, Genter, Kwowogen begitu keras kemauannya dan mempunyai kenekatan, dirinya benar-benar bisa disakiti sebelum dihabisi.

Apa yang tersisa lagi kalau mereka benar-benar menggosokkan telapak kaki ke wajahnya sebelum membunuhnya?

Diam-diam Halayudha mencoba menjajal menembus kekakuan tubuhnya yang macet, sementara Puspamurti mengangguk-angguk dan bersuara nyaring.

"Bagus, dari kalian berempat yang wajahnya paling cemerlang adalah kamu.

"Siapa namamu?"

"Tadi Kwowogen, sekarang masih sama."

"O-oo.

"Nama itu berarti kekenyangan dan hampir mati. Tahukah kamu bahwa kenyang dan lapar tak ada bedanya? Haus dan sakit, menjelang mati, karena yang pertama ada adalah urip."

Keempatnya mengulang: urip.

"Urip itu hidup, artinya segalanya.

"Hanya dalam hidup segalanya punya makna, punya arti.

"Urip itu tenaga di bawah pusar."

Terhenti, sebentar.

"O-oo...

"Dalam urip tak beda sakit, lapar, haus, kenyang, sehingga bisa terus dilatih tanpa henti, bisa terus menyerang tanpa takut.

"Daya hidup ini bila digabung dengan cahya, dengan cahaya, akan memberi kekuatan.

"Cahaya di mata membuat kamu melihat.

"Daya hidup harus digabung dalam daya cahaya.

"O-oo.

"Langkah ketiga disebut rasa. Rasa pangganda atau penciuman dari segala bau dan segala gerak.

"Langkah keempat berhubungan dengan sukma, yang selama ini membuat kita bicara.

"Langkah kelima amiyarsa, yang sehari-hari kita rasakan sebagai mendengar.

"Langkah keenam, berahi, yang kita rasakan sebagai daya asmara.

"Langkah ketujuh, budi, yang berada dalam darah, yang membuat kuku dan rambut bisa tumbuh.

"Itu tujuh langkah."

Puspamurti berjalan perlahan, memutari tempat di mana ia berdiri.

"Kekuatan manusia ialah bahwa ia itu manusia.

"Sadar.

"Menerima.

"Mengerti.

"Mengungguli.

"Tak ada yang luar biasa, tak ada yang biasa. Kekuatan bisa mengalahkan lawan, tenaga dalam, sebenarnya telah kita miliki. Hanya ada yang digunakan dengan sendirinya seperti membiarkan darah mengalir, dada berkembang, tumbuhnya

rambut dan kuku, mendengar, melihat, merasa, dan berberahi. Padahal kekuatan yang sama bisa dipakai lebih.

"Sumbernya manusia, sebagai urip.

"Tanpa urip, cahaya tak ada maknanya.

"Juga rasa, juga berahi.

"Yang pertama ialah urip. Itulah segalanya. Letaknya di bagian perut di bawah pusar.

"Dalam Kitab Bumi pengerahan tenaga dengan sedikit mengangkangkan kaki seolah naik kuda, kedua tangan ditarik dari bawah ke tanah. Pada Kitab Air, gerakan tangan yang lebih menentukan dan bukan kuda-kuda kaki, sebab gerakan ini mengalir.

"Pada kalian, urip itu sendiri segalanya.

"Bisa menjadi gerak.

"Bisa gerak itu sendiri.

"Kamu tahu itu, Kwowogen?"

"Seperti yang saya dengar...."

"Mendengar tidak hanya suara.

"Kamu juga mendengar yang tidak bersuara.

"Batu kelihatannya diam, tapi ia bersuara.

"Langit bersuara. Tak beda dengan angin.

"Pukulan, serangan lawan, bisa bersuara bisa tidak. Bisa bergerak, bisa diam. Bisa dicium baunya, bisa biasa-biasa.

"Seperti rasa berahi.

"Tahu, Kwowogen?"

"Tahu, Eyang."

"Tahu bahwa pantat Halayudha bisa menimbulkan berahi?"

"Tahu, Eyang."

"Itu tandanya ada urip.

"Kamu bisa merasakan berahi itu?"

"Bisa, Eyang."

"O-oo.

"Mau mencoba?"

"Mau, Eyang."

"Daya berahi itu sama dengan membunuh, sama dengan melahirkan. Pada mahamanusia tak dibedakan.

"Tahu, Kwowogen?"

"Tahu, Eyang."

"Ada yang kamu tanyakan?"

"Kenapa disebut langkah, kalau berahi hanya mungkin ada karena urip?"

"Disebut langkah karena merupakan rangkaian.

"Pusatkan tenaga di perut bawah pusar.

"Yak.

"Dari situ tenaga mengalir.

"Ke mata, ke lidah, ke berahi, ke tangan, ke kuku, ke rambut.

"Terasakan olehmu?"

"Ya, Eyang."

"Tolol, jangan dengarkan dengan telinga."

"Ya...."

"Jangan jawab dengan lidah...."

Kwowogen tampak mendelik.

Tubuhnya bergoyangan.

Demikian juga Mada, Senggek, dan Genter.

"O-oo.

"Kalian masih terlalu hijau.

"Mada, kamu dengar aku?"

"Ya, Eyang."

"Masih bisa melihatku?"

"Ya, Eyang."

"Kamu rasakan darahmu mengalir?"

Tak ada jawaban.

"Mada..."

"Tidak, Eyang."

"Itulah ilmu. Itulah urip, itulah kehidupan yang sesungguhnya. Jelas?"

"Belum, Eyang."

"O-oo."

"O-oo, Eyang."

Jawaban terdengar bagai koor.

Halayudha yang tertelungkup merasa bahwa keempat pemuda itu mempunyai kepolosan, kejujuran yang luar biasa. Agaknya itu yang menyebabkan mereka bisa dengan cepat menerima ajaran Puspamurti atau Truwilun sepenuhnya.

Dasar-dasar yang kosong.

Kalau benar demikian, meskipun boleh dikata terlambat mempelajari ilmu, di kelak kemudian hari bisa menjadi bencana. Halayudha memaki dirinya sendiri.

Jangan kata di belakang hari, sekarang pun sudah membuat bencana!

"Mada, kamu tak mendengar darahmu mengalir?"

"Tidak, Eyang."

"Senggek, kamu tidak merasa darahmu mengalir?"

"Tidak, Eyang."

"Genter, kamu tidak merasa rambutmu sedang tumbuh?"

"Tidak, Eyang."

"Itulah ajaran yang sesungguhnya.

"Ilmu penguasaan tenaga dalam perut itu harus menjadi sesuatu yang tak kamu rasakan, tak kamu dengar, tak kamu lihat, tak kamu sentuh.

"Darah mengalir, kuku dan rambut dan gigi tumbuh seolah dengan sendirinya. Itu karena daya urip. Tenaga pukulan, perlawanan, menangkis,

menyerang, bertahan, semua harus menjadi seperti mengalirnya darah, tumbuhnya kuku.

"Mengerti?"

"Sedikit, Eyang."

"Berarti melatih pernapasan, melatih tenaga dalam itu tidak memerlukan waktu tertentu. Tetapi selalu begitu.

"Selalu.

"Sebagaimana kekuatan hidup itu sendiri."

"Ya, Eyang...."

"Bagus.

"Cobalah berlatih."

Percakapan Impian

HALAYUDHA makin merasa dirinya sangat konyol.

Eyang Puspamurti sama sekali tak menghiraukannya lagi. Keempat pemuda juga langsung mengikuti petunjuk. Mengikuti cara melatih pernapasan, berulang kali.

Jangan kata memperhatikan dirinya, diri mereka sendiri tak digubris. Segala gerak dan jalan pikiran mengikuti semua kalimat Eyang Puspamurti.

"Senggek..."

"Ya, Eyang...."

"Kenapa kamu masih mendengar?"

"Masih, Eyang...."

"Salah.

"Tolol.

"Kamu tidur?"

"Ya, Eyang...."

"Tidur, ya?"

"...Eyang...."

"O-oo.

"Tidur yang lelap itu bermimpi.

"Kamu bermimpi apa, Senggek?"

Senggek menggelepar seperti ikan yang dilemparkan ke darat.

"Kamu harus tetap tidur, dan bermimpi.

"Apa mimpimu?"

"...ada Eyang..."

"Itu bagus.

"Genter?"

"Ya, Eyang...."

"Kamu sudah mimpi...?"

"Rasanya..."

"Sudah?"

"Sudah, Eyang."

"Itu namanya mimpi.

"Kamu sudah tidur?"

"Belum, Eyang."

"Itu ilmu.

"Bagus... bagus. Kalian semua bagus-bagus. Kwowogen bagus, Senggek bagus, Genter juga bagus.

"Mahamanusia itu menguasai hidup.

"Mahamanusia itulah hidup.

"Tidur itu mengurangi hidup.

"Tadi kalian tak boleh tidur, karena akan mengurangi hidup. Bermimpilah, akan tetapi jangan biasakan dirimu tidur. Banyak perguruan mengajarkan untuk mencegah makan dan minum, banyak yang mengajarkan cegah dahar-nendra, atau mencegah atau mengurangi makan minum dan tidur.

"Yang pertama salah.

"Makan dan minum itu langkah. Seperti juga berahi. Pertanda hidup. Tak perlu dicegah.

"Yang kedua setengah salah.

"Karena mengacaukan pengertian makan-minum dengan tidur.

"Tahu di mana salahnya?"

"Ya, Eyang...."

"Kamu bersedia memperistrikan Halayudha?"

'Bersedia, Eyang...."

"Aku tidak tanya kamu, Mada...."

"Tetapi saya bersedia."
"Kamu mau memperistrikan aku?"
"Bersedia, Eyang...."
"O-oo.
"Kamu pikir aku mau?"
"Tidak peduli, Eyang...."
Puspamurti berkejap-kejap matanya.
Helaan napas terdengar keras.
"O-oo. Kamu perkasa, Mada.
"Sangat ksatria."
"Saya mengikuti petunjuk Eyang...."
"Apa?"
"Saya mengikuti petunjuk Eyang."
"Itu baru betul.
"Tak boleh ragu."
"Ya, Eyang."
"Masih ingin jadi prajurit, Mada?"
"Masih, Eyang."
"Prajurit mengabdi siapa?"
"Raja."
"Bukan aku?"
"Raja."
"Bukan Eyang?"
"Raja."

"Kamu bunuh Mahapatih kalau diperintah Raja?"

"Raja."

"Bukan Keraton?"

"Raja."

"Bukan senjata?"

"Raja."

"Bukan ilmu silat?"

"Raja."

"Raja?"

"Raja."

"Siapa rajamu?"

"Raja."

"Siapa membunuhmu?"

"Raja."

"Bukan Truwilun?"

"Raja."

Tubuh Puspamurti menggigil.

Perlahan seperti kehabisan tenaga, melemas, terduduk di antara keempat muridnya.

Kepalanya menggeleng.

"Jaghana, kamu benar.

"Kidung Pamungkas adalah Kidung Paminggir yang mengakui raja di atas segalanya. Kidungan para prajurit sejati.

"Jaghana, Jaghana, apakah kebetulan kamu menemukan orang-orang seperti Mada, Senggek, Genter, dan Kwowogen ini?

"Kalau mereka menjadi prajurit, apakah bukan prajurit terbaik?

"Kalau mereka prajurit terbaik, masihkah mereka manusia terbaik?

"Kalau ya, apa sebenarnya mahamanusia itu ada?"

Puspamurti terbatuk keras sekali. Tubuhnya seperti kehilangan seluruh tenaga.

Inilah kesempatan yang ditunggu Halayudha. Jalan terbaik untuk meloloskan diri. Akan tetapi beberapa kali usahanya mengembalikan tenaga selalu sia-sia.

Halayudha menunggu.

Tak ada suara.

Ia tak tahu apa yang terjadi karena tubuhnya menelungkup dan wajahnya menghadap ke tanah. Akan tetapi mendengar napas yang teratur, bisa jadi Puspamurti tertidur kelelahan.

Sesuatu yang tak akan meragukan Halayudha andai saja Halayudha mengetahui bahwa Puspamurti baru saja dikuras tenaganya dalam pertemuan dengan Jaghana, selama beberapa hari berturut-turut.

"Eyang..."

"Hmmm..."

"Eyang..."

"O-oo..."

Lejitan pikiran Halayudha memang selalu selangkah lebih dulu. Sewaktu usahanya mencoba membebaskan diri gagal, Halayudha menjajal dengan cara mengatur napas yang diajarkan Puspamurti kepada keempat muridnya. Akan tetapi ternyata tak juga berhasil. Karena dasar ajaran Kitab Bumi masih selalu memperhitungkan alam. Belum lepas bebas dan polos.

Kini, ketika Puspamurti membicarakan percakapan yang bisa dilakukan dalam mimpi, Halayudha menyabet kesempatan!

Menjajal.

Siapa tahu dalam keadaan setengah sadar seperti sekarang, ia bisa memperoleh cara membebaskan diri. Yang diajarkan oleh Puspamurti sendiri!

Makanya ia memanggil Eyang.

Dan menemukan jawaban.

"Eyang... cahya, rasa saya terhalang."

"Darahmu tidak mengalir seperti biasanya. Karena aku yang mengubahnya."

"Kenapa?"

"Biar saja."

"Bukankah ajaran Eyang justru menjadikan naluri darah itu sebagai kekuatan? Kenapa Eyang justru merusakkan naluri?"

"Tidak merusak."

"Bagaimana membebaskan?"

"Dicari sumbernya.

"Dari urip...."

"Jangan mau dipengaruhi, Eyang."

"Siapa kamu mengganggu mimpiku?"

"Kwowogen, Eyang."

"O-oo."

"Eyang, jangan..."

"Terima kasih, Eyang.... Jadi tetap dimulai dengan tenaga bawah perut?"

"Ya, mana lagi?"

"Eyang!"

Halayudha memusatkan perhatian dan pikiran sebisanya. Udara dihirup keras, disimpan dalam perutnya. Ditahan. Benar! Ada tenaga panas terasakan. Ada!

Laku Lindhu

SENGGEK coba mencegah agar Eyang Puspamurti tidak memberitahu Halayudha cara-cara membebaskan diri.

Akan tetapi ketika ia mencoba sadar, justru tak bisa lagi berteriak Dadanya menjadi sesak.

Sebaliknya Halayudha menemukan pemecahan!

Dengan menghimpun tenaga di bawah perut, terasa ada yang bisa digerakkan. Yang pertama terasa getaran di tangan. Halayudha mencoba menyalurkan ke arah tangan dan kaki.

Mental.

Malah tubuhnya bergoyangan.

Halayudha menjajal kembali.

Rasa hangat di perutnya tak bisa digerakkan, meskipun tetap hangat.

"Eyang..."

"O-oo...

"Bukan begitu caranya."

"Semua sesuai petunjuk Eyang...."

"Tidak mungkin.

"Aku tak memberi petunjuk.

"Itu salah."

Gigi Halayudha gemeretak menahan geram.

Benar-benar hebat kelewat-lewat ajaran Eyang Sepuh ini. Luar biasa. Setelah mampu menciptakan rangkaian jurus penolak Kitab Bumi, masih mampu menciptakan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Sesuatu yang dasar-dasarnya pun berlainan.

Benarkah?

Pertanyaan ini menggoda Halayudha. Karena kalau benar tadi disebut-sebut Jaghana yang memberi dasar pelatihan, rasanya jelas berasal dari

Kitab Bumi. Jadi kalau berbeda, di mana perbedaan itu?

Benar bahwa Puspamurti belum memberitahukan caranya.

Kalau tidak begitu, berarti...

"Tenaga itu sudah ada di dasar perut, Eyang...."

"Nah, itu sudah bisa."

"Tapi tak bisa digerakkan."

"Siapa yang menyuruh menggerakkan?"

"Saya tak bisa bergerak."

"Memang tidak.

"Biar saja bergerak sendiri."

"Cahya, rasa tak mampu menggerakkan...."

"Kamu keliru, Halayudha.

"Tanggalkan laku, pendekatan, cara, sistem, yang selama ini kamu pergunakan. Masing-masing mempunyai laku yang berbeda. Sama mengumpulkan tenaga, tetapi tak bisa sama menggunakan. Semakin kamu paksakan, akan semakin merusak cara yang telah kamu miliki.

"Tangan bisa memainkan keris, pedang, kantar, tombak, karena sebenarnya sama.

"Kaki bisa menendang, meloncat, menekuk, menyamping, menggunting, karena sebenarnya gerakan itu sama.

"Tangan bisa memainkan peranan kaki. Kaki bisa memainkan peranan tangan. Karena gerakan itu sama dan bisa dipelajari.

"Akan tetapi laku untuk memperoleh itu tidak sama. Kidungan mahamanusia memang berbeda."

"Saya mulai menangkap apa maksud Eyang."

"Kalau Upasara Wulung bisa mengambil tenaga dalam simpanan, itu karena selama ini ia memakai laku yang diajarkan Kitab Bumi. Kalau ia memakai laku ajaran Kitab Air, mungkin hal itu tetap bisa terjadi. Meskipun barangkali cara pemanggilan kembali tenaga dalam itu sedikit berbeda, akan tetapi dasar-dasar laku-nya. sama.

"Sementara Kidung Paminggir atau Kidung Pamungkas jauh berbeda."

"Ada berapa macam laku, Eyang?"

"Mana aku tahu?

"Kamu kira aku tukang catat?"

"Eyang mengalami zaman itu."

"Tapi tidak tahu.

"Yang kutahu, adalah laku yang kemudian dibakukan dalam ajaran Kitab Bumi. Baik Mpu Raganata, Kebo Berune, atau Pulangsih, semuanya mempunyai laku yang sama.

"Sampai kemudian lahir Kidung Paminggir.

"Segala macam bisa menjadi berbeda. Isinya menggegerkan karena menempatkan mahamanusia sebagai yang paling unggul. Cara mengidungkan

juga lain. Sejak mengambil nada dan bersiap jauh berbeda.

"Yang menjembatani itu adalah Kidung Pamungkas. Yang bisa menerima laku dasar yang ada, dan laku yang dipakai dalam Kidung Paminggir?

"Saya tahu, Eyang.

"Saya sadar.

"Bahwa ketika saya mencoba laku yang saya miliki, tak bisa dan tak berlaku. Semua gerak, pengaturan napas, tak bisa berjalan sebagaimana biasanya.

"Bumi, air, adalah bagian alam. Kodratnya adalah kodrat alam.

"Sedangkan mahamanusia, kodratnya manusia.

"Sehingga ketika daya urip yang saya miliki untuk menembus cahya, rasa tak mempan."

"Memang."

"Jadi bagaimana daya manusia itu, Eyang?"

"Daya yang sama."

"Sama dengan daya alam atau daya manusia?"

"Dua-duanya, tolol.

"Bukankah sudah ada Kidung Pamungkas yang menjembatani dua laku itu?

"O-oo.

"Kamu belum mengerti juga?

"O-oo, ada gunanya menjadi orang yang menjadi tua.

"Halayudha, laku yang berada dalam ajaran Kitab Bumi bisa diumpamakan dengan penulisan di tanah Jawa ini. Bentuknya, gayanya, masing-masing bisa berbeda dari satu tangan dengan tangan yang lain. Tebal-tipisnya aksara tergantung tangan yang menorehkan.

"Akan tetapi selalu sama laku-nya. Dari kiri ke kanan, menggantung.

"Ini berbeda dengan laku, aksara dari tanah Tartar yang dari atas ke bawah. Atau dengan yang dari kanan ke kiri. Atau dari bawah ke atas.

"Sehingga kalau kamu membaca aksara Tartar dari kiri ke kanan, meskipun kamu mampu melahirkan kata-kata, aksara itu tak ada maknanya. Atau menjadi sangat berbeda.

"Itu sebabnya kamu bisa keok dalam seketika.

"Tapi kamu tak menduga karena merasa. Kamu merasa benar!

"Tahu?

"Eyang Sepuh yang sakti itu mampu menciptakan laku yang pendekatannya jauh berbeda dari ajaran yang ada."

"Kalau begitu, Eyang, bagaimana cara mengerahkan tenaga menurut Kidung Paminggir"

"Aku sudah lupa."

Hah!

Halayudha terguncang.

"Karena aku sudah masuk ke Kidung Pamungkas."

Nah!

Bukankah ini sama saja artinya, yang berarti dirinya bisa lolos? Kenapa hal kecil ini diributkan benar?

Meskipun berpikir begitu, Halayudha tidak mengutarakan. Bukan karena takut Eyang Puspamurti gusar-hal yang tak akan terjadi. Tapi kuatir kalau penjelasannya panjang-lebar. Yang berarti menunda kebebasannya.

"Bagaimana laku dalam Kidung Pamungkas?'

"Kamu sendiri pasti mengetahui."

"Saya... saya... tak bisa melihat."

"Memang tidak.

"Karena Laku Lindhu tidak diterangkan secara gamblang. Harus bisa ditangkap dengan mata batin. Dengan cahya, dengan rasa, dengan berahi..."

Otak Halayudha bekerja keras.

Ia cukup banyak menyelami berbagai kitab dan ajaran, sehingga baginya tak terlalu sulit memahami jenis-jenis tertentu yang baru. Untuk hal ini, Halayudha bahkan berani memuji dirinya yang bisa cepat menangkap inti ajaran.

Seperti sekarang ini.

Dengan menyebutkan Laku Lindhu, berarti yang dipakai adalah pendekatan lindhu, atau gempa

bumi. Kekuatan yang dipakai untuk menerobos adalah kekuatan gempa bumi.

Sesuatu yang wajar. Sangat dekat dengan ajaran dalam Kitab Bumi. Masih ada sangkut-pautnya, karena sama penciptanya!

Dalam memecahkan kunci membuka ajaran, Halayudha lebih cepat dari siapa pun. Dan bisa langsung menjelajahkan jalan pikiran.

"Lindhu yang mana, Eyang?"

"Yang mana saja."

"Maaf, Eyang. Ada Dua Belas Gempa Bumi yang disebut-sebut dalam Kidung Pamungkas."

"Makanya, kamu tinggal melepaskan rasa, agar tenaga gempa bumi yang sesuai yang masuk.

"Salah kalau kamu memaksakan diri.

"Salah kalau kamu mencoba satu demi satu. Itu semua cara yang dipakai untuk ajaran Kitab Bumi.

"Nah, sekarang makin jelas.

"Atau malah bingung?"

Mendadak terdengar suara Kwowogen.

"Kenapa Eyang tidak menceritakan Dua Belas Gempa Bumi itu?"

Percakapan Gempa

DALAM keadaan bebas, Halayudha pastilah sudah menghajar Kwowogen hingga hancur lebur.

Tapi juga memuji.

Dalam penilaian Halayudha, Kwowogen jauh lebih cerdik dari Senggek. Kalau Senggek berusaha memotong pembicaraan, sehingga dirinya sendiri menjadi kacau pemusatan tenaganya, Kwowogen mengalihkan ke arah lain.

Padahal tujuannya sama. Agar Eyang Puspamurti tidak segera menceritakan rahasianya, dan Halayudha tidak segera bebas!

"O-oo.

"Baik juga itu.

"Aku merasa menjadi makin pintar dan lebih dari kalian."

"Eyang..."

"Tidak, Halayudha. Aku berbicara pada murid-muridku.

"O-oo.

"Dalam jagat ini ada Dua Belas Gempa Bumi. Masing-masing berbeda kekuatan dan akibat yang ditimbulkan.

"Gempa pertama ialah gempa yang menyusahkan, yang menghancurkan persediaan makanan. Akibatnya akan terjadi bahaya kelaparan.

"Gempa kedua ialah gempa yang menghancurkan rumah. Akibatnya akan terjadi perpindahan.

"Gempa ketiga, gempa yang menggerakkan ombak samudra. Akibatnya banyak perahu tenggelam...."

"Eyang...," teriak Halayudha dengan menirukan nada Kwowogen, "apakah itu berarti bahwa dengan Gempa pertama, tenaga yang muncul berada dari kantong nasi, atau perut bagian bawah?"

"Ya, ya...."

"Dan Gempa kedua berarti tenaga dalam yang bisa dipindahkan dari sumbernya?"

"Ya."

"Dan Gempa ketiga berarti mempergunakan tenaga untuk melawan serangan yang datang?"

"Ya."

"Berarti Halayudha bisa memakai tenaga Gempa..."

"Tapi Eyang tak usah menyebutkan dulu," Mada memotong di tengah. Suaranya mengguntur.

"Bagaimana dengan Gempa keempat, Eyang?"

"O-oo.

"Mada, tak usah teriak. Kwowogen, tak usah kuatir.

"Aku bisa mengenali nada suara Halayudha, karena dengusan napasnya berbeda. Kalaupun kuterangkan, ia belum tentu bisa. Karena bukan seperti yang dibayangkan....

"Apa?

"Gempa keempat?

"Gempa keempat adalah gempa dengan kekuatan menumbuhkan segala sesuatu dari dalam tanah. Akibatnya bisa membuat tanah subur.

"Gempa kelima, gempa yang menggoyang semua buah, bunga, daun yang berada di atas. Akibatnya tak akan ada buah yang tumbuh. Atau tak nanti lawan bisa mempergunakan tenaganya, karena sudah dirontokkan lebih dulu.

"Nah, dengan penjelasan lebih lengkap begitu, sekaligus bisa diketahui inti dan kekuatannya.

"Puas kamu, Halayudha?

"O-oo.

"Kamu masih berkutat dengan tenaga dalammu.

"O-oo.

"Gempa keenam, gempa yang mempunyai dua sisi. Kalau terjadi siang hari berarti tenaga membunuh, kalau malam hari berarti tenaga yang mempercepat tumbuhnya padi.

"Yang luar biasa adalah jika kamu bisa menggempakan dirimu dalam siang dan malam hari. Sekali menghancurkan lawan, tenaga dalammu sendiri tumbuh. Ketepatan menangkap isyarat dan menguasai saat yang tepat akan sangat menentukan.

"Gempa ketujuh, gempa yang menghancurkan semua binatang yang bergerak. Kalau saat itu lawan dengan bergerak, apalagi menggunakan tenaga mengentengkan tubuh atau berkelit,

melarikan diri, maka terkerahkannya tenaga Gempa ketujuh akan menyelesaikannya.

"Gempa kedelapan, gempa yang mempunyai dua sisi seperti Gempa keenam. Yaitu gempa siang dan malam hari. Hanya saja akibatnya sama. Membunuh.

"Sisi mana pun, tenaga membunuh yang besar yang menyalur. Dua sisi berurutan akan sangat keras akibatnya.

"Gempa kesembilan, gempa yang membenturkan dua atau lebih tenaga yang ada. Akibatnya tenaga lawan akan bentrok. Tenaga gempa ini sangat menguntungkan kalau kita dikeroyok, sehingga lawan-lawan akan saling bunuh sendiri. Kalau menghadapi lawan yang menguasai banyak ilmu akan tetapi belum terkuasai sepenuhnya, hasilnya sama bagusnya.

"Kalian tahu kenapa Halayudha begitu mudah ditelikung.

"Gempa kesepuluh, gempa yang mengacaukan kekuatan dasar lawan. Akibatnya menggoyahkan kemampuan, merusakkan kepercayaan diri.

"Gempa kesebelas, gempa yang menguras tenaga. Akibatnya lawan akan kehabisan tenaga, sehingga jurus-jurus berikutnya tak ada kekuatannya lagi.

"Gempa kedua belas adalah gempa ke dalam, gempa yang dipakai untuk kekuatan. Akibatnya kekuatan kita bisa secara leluasa kita pergunakan....

"Eyang...

Teriakan kekuatiran Kwowogen bersamaan dengan teriakan Halayudha!

Kwowogen kuatir karena berpikir inilah yang ditunggu Halayudha!

Memang begitu.

Jalan pikiran Halayudha pun sama.

Sampai ke penjelasan yang ditunggu, ia mengerahkan tenaga dalamnya seperti yang dituturkan Eyang Puspamurti. Menggertak dan mengerahkan tenaga yang terkumpul.

Berhasil.

Tubuhnya yang telanjang terlontar ke atas.

Senggek yang terkejut tak bisa menguasai dirinya, sehingga tubuhnya terjengkang. Maksud hatinya ingin menahan Halayudha, akan tetapi tubuhnya tak dikuasai. Karena masih dalam pengaruh "percakapan tidur" Eyang Puspamurti.

Tubuhnya berkelojotan, sebelum akhirnya membeku.

Kaku.

Mada, Genter, dan Kwowogen masih tetap menutup matanya.

Demikian juga Eyang Puspamurti.

Inilah yang dilihat sekilas oleh Halayudha ketika tubuhnya melayang di udara.

Sekilas.

Sekilas karena setelah itu Halayudha tak bisa melihat lagi. Tubuhnya ambruk, kedua kakinya tak kuasa menahan tubuhnya.

Sekarang keadaannya lebih runyam lagi. Karena kali ini ia terjatuh menelentang.

"O-oo.

"Mada?"

"Bagus. Kamu bagus. Kesetiaan itu bagus. "Genter?"

"Ya, Eyang."

"Ketahui apa yang terjadi tapi tak usah terpengaruh.

"Kwowogen?"

"Ya, Eyang."

"Penguasaanmu paling sempurna.

"Lebih dari Mada yang memang tak bergoyang, lebih dari Genter, tapi kamu bisa menguasai diri.

"Bagus, bagus.

"Ketiganya bagus sekali.

"O-oo.

"Senggek menyusul sahabatnya.

"Sayang...."

Suaranya mengandung nada sedih. Sesuatu yang tak terdengar selama pembicaraan berlangsung.

"Tapi tak apa.

"Sampai kapan pun, Halayudha tetap terpenjara oleh kekuatannya sendiri.

"Tahu kamu?"

"Bunuh saja saya, Eyang."

"Sekarang ini aku masih tidur.

"O-oo.

"Apa yang akan kamu tanyakan, Mada?"

"Apakah Dua Belas Gempa Bumi itu bisa disamakan dengan Dua Belas Jurus Nujum Bintang yang kesohor itu?"

"Bisa.

"Tapi juga tidak.

Dua Belas Jurus Nujum Bintang, lebih menyandarkan kekuatannya kepada bintang di langit, kepada alam. Pengaturan tenaga dalam pada Lintang Sapi Gumarang berbeda dengan tenaga dalam pada Lintang Tagih, karena musim Kasa berbeda usianya dengan musim Karo.

"Begitu seterusnya.

"Sedangkan Dua Belas Gempa Bumi tidak mengenal musim, tidak terpengaruh karena kekuatannya pada manusia itu sendiri. Pada Urip. Pada Sejatining Urip, inti kehidupan yang paling sejati. Tanda-tanda itu sudah bisa dimengerti sejak awal, sehingga tak ada dan tak perlu penamaan jurus-jurusnya. Hanya dibedakan Gempa kesatu, Gempa kedua, dan seterusnya.

"Yang lebih penting..."

Mendadak suara Eyang Puspamurti terhenti.

Ajaran Kidung Pamungkas

SAAT itu Mada telah tersadar. Demikian juga Genter dan Kwowogen yang terputus "tidurnya" kala Eyang Puspamurti menghentikan hubungan batin.

Mada membelalak.

Karena sesaat ia sadar, ia melihat bahwa tubuh Halayudha bergerak, bangkit, dan bersiaga.

Pada saat yang sama, Eyang Puspamurti sudah berdiri gagah.

Sekejap.

Karena kemudian Eyang Puspamurti terhuyung-huyung. Tangannya meraup kain Halayudha yang sejak tadi tergeletak.

"Pergilah!

"Aku pantas membunuhmu karena kamu sudah membunuh dua muridku.

"Tapi pergilah, Halayudha!

"Semoga Dewa bisa kamu hancurkan."

Wajah Halayudha tampak pias.

Kain dirangkupkan ke tubuhnya, dan dalam satu loncatan saja, tubuhnya menghilang.

Eyang Puspamurti masih tertegun.

Menghela napas.

"O-oo.

"Ladlahom!

"Itulah semuanya...."

Lalu diulangi lagi menghela napas.

Terdiam agak lama.

Baru kemudian melambaikan tangan, pelan.

"Mari kita berlatih lagi.

"Jangan pikirkan yang lain."

"Saya harus merawat dua sahabat saya, Eyang...."

'Itu juga baik, Mada."

"Kenapa Eyang membebaskan Halayudha?"

"Itu yang terbaik.

"Kamu akan menemukan jawabannya nanti. Kalau nasibmu baik."

"Eyang..."

"Tak ada hubungannya dengan ajaran Kidung Pamungkas.

"O-oo.

"Kita tak bicara itu lagi.

"Memang, Halayudha menemukan pemecahan dengan baik. Aku mengatakan bahwa kekuatan lindhu dalam tubuh tidaklah digerakkan, akan tetapi dibiarkan bergerak sendiri.

"Inilah inti ajaran Kidung Pamungkas.

"Inilah bedanya dengan ajaran yang lain.

"Laku Lindhu yang dua belas macam, semuanya tak perlu dipilih dan digerakkan, seperti kita menggerakkan pedang atau tangan. Yang menggerakkan adalah sumber tenaga urip, yang menjalar ke cahya, rasa, berahi, atau mana saja.

"Semakin kalian mendalami dan hanyut, semakin kalian mengerti, merasai, dan menyatu.

"Aku bisa membunuhnya.

"Tapi tak perlu.

"Lebih dari cukup."

Dengan tertatih-tatih, Eyang Puspamurti berjalan. Kwowogen menggandeng setengah memanggul.

"Berlatihlah.

"Aku akan menunggui, sambil berpacu dengan usiaku.

"Kalian harus segera menjadi prajurit."

Mereka menuju ke bawah pepohonan, dan kemudian beristirahat. Mada mencari buah-buahan, sementara Genter menjaga. Begitu seterusnya saling ganti, menjaga, dan berlatih.

Eyang Puspamurti terus melantunkan kidungan, mengajak berlatih tanpa mengenal lelah.

Sehingga sampai bulan purnama, Mada dan kedua temannya jatuh kelelahan tanpa pernah bangun hingga sore hari berikutnya.

Akan tetapi Eyang Puspamurti tak berhenti. Terus-menerus berkidung, terus memberikan wejangan.

"Tenaga untuk hidup itu awal dan akhirnya.

"Dalam keadaan yang bagaimana pun, menghadapi apa pun. Lawan boleh perkasa, boleh hebat, tetapi tak perlu takut sebelum bertarung.

"Tenaga untuk hidup, namanya juga urip.

"Semakin banyak godaan, semakin banyak tantangan, semakin sempurna keberadaan daya hidup.

"Dalam ilmu silat, itu yang dinamai tenaga dalam. Tenaga yang berada di dalam tubuh. Yang tak kelihatan. Yang bisa dimuntahkan, ditahan, dipakai untuk kesehatan dan kedigdayaan.

"Jangan biarkan rasa yang menguasai dirimu. Jangan biarkan tanganmu bergerak karena ingin memukul. Biarkanlah ia bergerak sendiri untuk memukul atau menangkis.

"Sekali kamu bergerak, jangan pernah ditarik mundur.

"Sekali kamu mengambil keputusan, jangan ragu, jangan menyesal. Apa pun yang terjadi.

"Karena kalah dan menang bukan perhitungan terakhir.

"Risiko itulah tanggung jawab.

"Itulah sifat ksatria.

"Itulah mahamanusia."

Didesaki ajaran yang begitu berat, ketiga pemuda itu mau tak mau terpaksa terus mengikuti. Sedapat mungkin ditelan, diikuti tanpa pernah bertanya.

Kalaupun ada yang mengganjal dalam hati Kwowogen, itu adalah masalah dilepaskannya Halayudha. Begitu saja kesempatan pergi diberikan, ketika dendam sudah melampaui batas.

"Itu keberatanmu, Kwowogen?"

"Ya, Eyang."

"Nalarmu paling jalan.

"Beda dengan Mada yang bisa menyatukan pikiran dan menjadi ketegasan. Lain dengan Genter yang membungkam diam.

"Kenapa kamu tanyakan?"

"Apakah itu bagian ajaran Eyang?"

"Tidak."

"Apakah tidak layak membunuh Halayudha?"

"Tidak olehku.

"Kalian belum bisa memenangkan. Sekarang, atau seterusnya."

"Kalau tidak ada kaitan dengan ajaran, kenapa Eyang lepaskan?"

"Karena dosa yang ditanggung Halayudha sudah sedemikian besarnya. Dewa telah menghukum secara nista."

"Saya tak mengerti, Eyang."

"Kamu tak akan mengerti penderitaan Halayudha.

"Kalau kamu punya kaki, kamu masih bisa membayangkan penderitaan mereka yang buntung kakinya. Kalau kamu punya mata, kamu masih bisa merasakan penderitaan orang buta.

"Tapi kamu tak bisa membayangkan penderitaan orang yang tidak memiliki kejantanan. Yang tak memiliki kelelakian.

"O-oo.

"Itu penderitaan yang berat.

"Tak akan pernah kamu bayangkan."

Kwowogen menunduk.

"Aku baru menyadari ketika Halayudha berdiri. Aku menyadari ada yang hilang dari bagian tubuhnya. Hilang secara mengerikan kalau dilihat dari bekas-bekas luka yang ditinggalkan.

"Pernahkah kalian membayangkan itu?

"Apakah tak cukup rasa iba terhadap penderitaannya?"

"Apakah membunuhnya tak cukup untuk melenyapkan penderitaannya?"

"Tidak.

"Daya hidupnya besar.

"Dia berbakat mewarisi ajaran Pamungkas. Paling alami menerima ajaran luhur ini.

"Ingatlah baik-baik.

"Suatu hari kelak, kalian akan menjadi prajurit. Dengan bekal kesetiaan dan pengabdian, kalian akan menduduki pangkat dan derajat yang terpandang. Aku bisa bercerita karena aku pernah menjadi senopati.

"Suatu hari kelak, kalian akan menemui banyak sekali tantangan yang menghancurkan. Baik karena pangkat dan derajat kalian melorot, baik karena kalian disalahkan untuk sesuatu yang tidak kalian lakukan.

"Apa pun juga, kalian harus tetap memiliki semangat hidup.

"Kalian harus tetap hidup, tetap urip.

"Aku tetap hidup, sampai seterusnya.

"Apa pun penderitaan dan kebahagiaan yang kualami.

"Tahu hal itu, Kwowogen?"

"Ya, Eyang."

"Mada?"

"Ya, Eyang."

"Genter?"

"Ya, Eyang."

"Biarkan daya hidup kalian yang menjawab.

"O-oo.

"Juga kalau raja kalian memutuskan hal lain. Kalau raja kalian memerintahkan kalian bertiga berbunuhan, kalian harus mempertahankan

hidup. Juga kalau aku memerintahkan kalian berlatih sepenuhnya, itu yang kalian lakukan.

"O-oo.

"Jangan mati untuk alasan apa pun, baik kemuliaan atau tempat di sisi Dewa.

"O-oo.

"Hiduplah selalu.

"Seperti aku."

Kembali Eyang Puspamurti seperti memaksakan diri melatih, menyempurnakan latihan pernapasan, pukulan, gerakan tangan dan kaki.

Bagian 17 Perintah Panglong

PERJALANAN Halayudha kembali ke Keraton tidak sangat tergesa, bahkan terkadang berlambat-lambat. Di wajahnya tak tersimpan perasaan duka atau ada sesuatu yang memberati.

Dengan satu atau dua tarikan napas, Halayudha merasa kembali ke dunianya, jagatnya, sebagai senopati yang tenggelam dalam menjalankan baktinya.

Langkahnya tetap lebar ketika memasuki halaman Keraton. Beberapa prajurit menyembah hormat. Begitu juga ketika masuk ke Keraton.

Perasaan yang tajam membuatnya cepat sadar bahwa para prajurit kawal istana sedang membicarakan sesuatu dan mendadak terdiam ketika dirinya lewat.

Halayudha berhenti, memandang lima prajurit yang tetap menyembah dan menunduk.

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Maaf beribu maaf, Senopati yang mulia, hamba memang bermulut lancang...."

"Kenapa kamu bicarakan segala macam payung Keraton?"

Salah seorang memberanikan diri berbicara dengan nada yang sangat menghormat.

"Hamba menjalankan perintah Raja, bahwa segala macam payung kebesaran Keraton agar dipajang di alun-alun...."

"Raja yang memerintahkan?"

"Inggih, Senopati yang mulia...."

"Hmmm, jadi kalian sudah berani lancang membicarakan perintah Raja? Kalian tahu bahwa hukuman mati pun masih terlalu ringan?"

"Hamba, hamba, hamba..."

"Hamba apa?"

"Hamba kuatir, sebab perintah Raja sesembahan sekalian manusia adalah perintah panglong..."

Jalan pikiran Halayudha menangkap dua pengertian sekaligus.

Yang pertama, adalah pengertian perintah panglong. Panglong adalah istilah untuk menyebut waktu pagi setelah matahari terbit, dan sebelum lingsir wetan, atau sebelum beranjak tinggi dari timur.

Saat-saat yang dianggap mempunyai arti kurang baik untuk memutuskan sesuatu. Selama ini memang jarang atau boleh dikatakan tidak pernah seorang raja menjatuhkan putusan pada saat panglong.

Bahwa keputusan seorang raja bisa terjadi saat sirep, lewat tengah malam menjelang dini hari, bukan sesuatu yang mustahil. Malah sebaliknya dianggap sangat tepat. Sampai dengan raina, atau matahari bersinar.

Tetapi tidak di antara matahari sudah sepenggalah namun belum tepat di atas.

Halayudha bisa mengerti, keraguan itu menjadi tebal karena merasa perintah itu tidak pada tempatnya.

Memasang payung kebesaran di alun-alun!

Sesuatu yang bertolak belakang.

Payung kebesaran yang sesungguhnya tetap tertutup, dan selalu di samping Raja. Kalau Raja meninggalkan tempat, barulah payung itu menyertai.

Maka termasuk aneh, kalau payung itu dibuka di lapangan.

Yang kedua, Halayudha menemukan bahwa Raja masih tetap sama dengan ketika ditinggalkan. Tak mampu menguasai dirinya.

Guncangan batinnya belum juga mereda.

Kalau perlu, bangunan Keraton ini diratakan.

"Di mana Praba Raga Karana?"

"Berada di kamar prameswaren, Senopati...."

"Di kamar permaisuri?

"Apakah Raja masuk ke sana?"

"Putri Praba mengunci dari dalam...."

Halayudha mengangguk.

Tarikan napasnya menyebabkan udara tertahan di dadanya.

Otaknya cepat berjalan.

"Aku ampuni kalian, sekali ini...."

Kelimanya menyembah seakan tak pernah bangkit lagi.

"Cukup.

"Selain perintah membongkar pohon beringin, dan ingin menggelar payung kebesaran, apa lagi perintah Raja?"

"Menghancurkan taman di kaputren...."

"Apa lagi?"

"Semua anak perawan harap dikumpulkan di kaputren...."

"Itu saja?

"Bagaimana dengan tata keprajuritan? Apakah Raja menyebut namaku?"

"Mohon beribu maaf, telinga hamba tidak mendengar...."

"Sama sekali?"

Tak ada jawaban.

Itu artinya mengiya.

"Ada disebut-sebut nama Mahapatih Nambi?"

"Maaf, Senopati yang mulia.

"Raja meminta Mahapatih Nambi sowan ke Keraton dengan membawa semua anak perawan dari Lumajang...."

Tangan Halayudha terkepal.

Baginya, yang terakhir ini lebih bergema. Jika sampai Mahapatih Nambi ditarik kembali ke pusat, Keraton akan berada dalam pengawasannya lagi.

Berarti keinginannya menduduki jabatan yang sudah di depan mata bisa urung. Lebih buruk lagi, nasibnya bisa berbalik!

"Panglong..."

Halayudha mendesis, sambil melangkah ke dalam.

Kini tak ada alasan lain untuk menunda. Jalan pikirannya sudah menemukan jalan keluar.

Ia harus melakukan secepatnya.

Langkah Halayudha berputar menuju gedung prameswaren, tempat para permaisuri-atau juga calon permaisuri.

Tak terlalu sulit baginya mengendap masuk, melewati barisan penjagaan. Bahkan di depan pintu yang dikawal ketat, Halayudha hanya memerlukan satu loncatan pendek sambil mengembangkan kedua tangannya.

Dua prajurit yang berjaga tak sadar apa yang menyebabkan mereka tertidur seketika.

Pintu yang tertutup dari dalam, bukan sesuatu yang sulit bagi Halayudha untuk mendobrak dan menarik, tanpa banyak menimbulkan suara.

Halayudha melangkah ke dalam.

Ke dalam sumber permasalahan.

Unggul atau hancur. Hanya itu kemungkinannya sekarang ini.

Jika Raja mengetahui dirinya masuk ke kamar Praba Raga Karana, langit pun akan diruntuhkan dan bumi akan digali untuk menghukumnya. Dosa yang tak akan diampuni sampai turunan terakhir!

Halayudha sadar akan hal itu.

Akan tetapi otaknya cukup cerdik. Bahwa saat-saat di mana Raja masih murka, pastilah tak akan berkunjung ke kamar peraduan. Hatinya masih panas.

Sesuatu yang menurut Halayudha justru disebabkan oleh Praba Raga Karana. Yang mendadak membuat Raja bingung. Segala macam tindakannya yang serba aneh, serba berlawanan dengan akal dan rasa sehat, karena sedang kisruh, karena tak tahu harus berbuat apa terhadap Praba Raga Karana.

Kini saatnya!

Halayudha melangkah masuk. Seluruh kemampuan indrianya dikerahkan untuk mencari tahu di mana Praba Raga Karana berada, begitu ia masuk dan menutup pintu.

Begitu perasaannya mengatakan di mana Praba berada, tangan kanannya terulur.

Langsung jakun Praba terjepit di antara jempol dan telunjuknya.

Praba Raga Karana tak mungkin melawan, pun andai tahu bahwa akan ada orang yang berani mendobrak masuk ke kamarnya. Kemampuannya jauh di bawah Halayudha yang sedang dalam siaga penuh.

Apalagi saat itu sebenarnya Praba sedang pati geni, tidak melakukan gerak, tidak makan, tidak minum, tidak melihat cahaya. Sedang bergumul dengan batinnya. Sedang melarutkan diri dalam pertanyaan yang paling dalam untuk mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan dirinya.

Sejak Raja mencampakkan dan meninggalkan dalam keadaan tanpa busana dan basah, Praba merasa tanah yang diinjak bagai mega yang melambungkan tubuh dan sukmanya.

Tak ada pegangan.

Tak ada kekuatan.

Dalam saat terguncang itulah ia kembali ke akar keprihatinannya. Masuk ke kamar dan bertapa.

Menanyakan kepada Dewa Yang Maha dewa.

Apa yang sesungguhnya tengah terjadi dengan dirinya.

Dan bukan Dewa yang memberi jawaban, melainkan Halayudha.

Mata Praba yang mendelik, hanya mendapat jawaban senyuman tipis, dingin, dari Halayudha.

"Aku tahu kamu membenciku dan menghalangiku menjadi mahapatih.

"Jempolku jijik menyentuh kulitmu.

"Praba, tahukah kamu bahwa aku merasa menang melihat wajahmu yang murka, batinmu yang mendidih, perutmu yang bergolak mau muntah?

"Sekarang kamu puaskan mencaci dalam hati, dalam batinmu. Sekarang dan seterusnya."

Jari-jari tangan Halayudha bergerak bersama, kanan dan kiri. Sangat cepat. Di kepala, leher, dada, perut, dan di bagian belakang.

Halayudha tersenyum. Matanya bersinar.

Tujuh Sumbatan Hidup

HALAYUDHA meregangkan kedua tangannya. Melepaskan semua kekesalan, beban yang ada di seluruh pori-pori tubuhnya.

Sementara Praba Raga Karana masih bersimpuh di bawah.

"Semestinya aku melakukan sejak dulu.

"Atau paling baik justru sekarang ini, Praba. Sehingga aku mengetahui bahwa kamu membenciku?

"Tidak, aku tidak menyalahkanmu kenapa kamu membenciku. Kamu harus menyalahkan dirimu sendiri karena aku bisa lebih sakti darimu.

"Kamu bisa mendengar, tapi kamu tak bisa komentar. Kamu bisa melihat, tapi untuk apa, kalau menggeliat saja tak mampu?

"Anggaplah ini nasib buruk."

Halayudha berbalik.

Tapi langkahnya terhenti.

Berbalik lagi.

Mendekat ke Praba Raga Karana. Seakan bersikap lembut, ia duduk di dekatnya dan berbisik.

"Aku ingin pamer padamu, dan kamu bisa mengerti kenapa kamu tak bisa bergerak, tak bisa mengeluh, tak bisa merintih atau tersenyum.

"Tak ada yang mengetahui bahwa aku telah menyumbat tujuh jalan hidupmu.

"Tujuh jalan darahmu yang terutama, pusat kegiatan dan gerak hidupmu sudah kututup, dan tak ada yang mengetahui.

"Dengar baik-baik, Praba.

"Ketika aku menyentuh atas sanggulmu, aku mematikan aliran darah sahasraya, sehingga darah yang mengalir dalam otakmu tak memberikan kekuatan untuk berteriak. Untuk mematikan gerak mata seperti yang kamu kehendaki untuk memberikan sandi, kode untuk menceritakan keadaanmu, aku telah menotok jalan darah di antara alis, yaitu ayana.

"Jalan darah di tenggorokan pun telah kumatikan, wisudi tak mampu membuatmu menelan jampi dan obat-obatan. Jalur di pulung hati, anahata, serta di pusar, manipura, membuatmu tak akan bisa bergerak, bahkan jika ada kalajengking berjalan di tubuhmu.

"Aku tidak minta maaf kalau aku menotok jalan hidup adara, sedikit di atas lubang tubuhmu yang

paling bawah, serta menotok jalan darah adistara, antara pusar dan kewanitaanmu.

"Maaf, aku tidak minta maaf.

"Karena ini untuk menjaga agar nanti kalau Raja memaksamu melakukan pergumulan asmara, tubuhmu tak akan memberi rasa apa-apa. Menjadi dingin beku, seumpama batang pisang yang terendam air.

"Praba, aku tahu kamu akan memakiku dengan kata-kata yang paling kotor.

"Meskipun bibirmu tak bergerak, matamu tak bisa mendelik, kamu menistaiku.

"Itulah yang membuatku bahagia, menang, dan menikmati sampai puas setiap kali mengingatnya.

"Aku lebih puas bisa menceritakan padamu.

"Kamu bisa mendengar, bisa mengingat, tapi tak bisa apa-apa.

"Di jagat ini hanya kita berdua yang tahu apa sebenarnya yang terjadi. Inilah lakon yang sempurna...."

Halayudha berdiri.

Tersenyum.

"Tanca yang paling mumpuni tak akan bisa mengerti apa yang terjadi padamu. Kalau bukan aku yang melakukan, mungkin aku sendiri tak mengerti.

"Praba, kamu melicinkan kakiku yang kotor ini, membasuh segala nista yang menempel, sehingga aku bisa melangkah dengan gagah ksatria."

Halayudha memuji dirinya.

Apa yang dikatakan memang pujian yang bisa diterima. Keunggulannya menyumbat jalan hidup, pada tujuh tempat yang berbeda untuk mematikan rasa dan kepekaan tertentu, tak bakal diimbangi oleh yang lain.

Apalagi kali ini perpaduan bagian yang disumbat tak akan diperhitungkan.

Menyumbat jalan hidup untuk membuat kaku sekujur tubuh bukan sesuatu yang luar biasa.

Akan tetapi hanya bagian-bagian tertentu, itu memerlukan penguasaan dan latihan.

Itulah sebabnya Halayudha memuji dirinya sendiri.

Setelah puas menikmati keunggulannya, Halayudha melangkah ke luar dan menutup kembali pintu. Mengusap prajurit kawal, yang akan segera terbebas dari pengaruh sirep dalam beberapa saat mendatang. Tanpa mengetahui apa yang terjadi!

Barulah kemudian Halayudha memberanikan diri menghadap Raja.

"Aku tak mau menerima," jawab Raja kepada prajurit yang melapor.

"Senopati Halayudha ingin ngunjuk atur melapor dengan hormat, mengenai Gusti Ayu Praba Raga Karana...."

"Suruh segera menghadap...."

Halayudha menikmati kepuasan lanjutan. Seakan ia bisa melihat dirinya sendiri sedang melaporkan dengan fasih, dengan kalimat merendah, seakan semua gerakannya sudah dilatih sempurna sebelumnya.

Bahwa bukan tidak mungkin kekasih Raja yang mulia, Praba Raga Karana, sedang menderita sakit tertentu. Karena dari jauh Halayudha mendengar tarikan napas yang berbeda dari tarikan napas orang yang sedang bertapa, sedang mengkhusyukkan diri.

Halayudha menambahkan bahwa perhitungannya bisa keliru, akan tetapi ia memberanikan diri menghadap untuk menyampaikan hal ini.

"Aku tak peduli, Halayudha...."

"Hamba yang peduli, Raja sesembahan seluruh Keraton.

"Karena sakitnya Gusti Praba Raga Karana ingin membaktikan seluruh hidupnya bagi Raja."

"Aku tetap tak peduli."

"Mohon ampun, Raja....

"Ilmu silat hamba masih permulaan. Akan tetapi hamba bisa merasakan bahwa jika seseorang berniat pati geni tanpa dibekali persiapan batin, perjalanan batinnya bisa tersesat."

"Aku tak peduli."

"Mohon Raja tidak menghalangi tabib Keraton menjenguknya."

"Halayudha, kamu ini aneh.

"Kamu dihalangi Praba, tapi kamu justru paling memikirkan keselamatannya."

"Mohon ampun.

"Semuanya berasal dari keinginan mengabdi secara tulus...."

Halayudha seakan mampu menebak jalan berikutnya.

Raja Jayanegara memerintahkan para tabib masuk gedung prameswaren. Dan begitu mendengar laporan, Baginda segera menemui.

Dan seketika itu juga diumumkan agar dipanggil semua ahli yang ada.

"Senopati Tanca panggil sekarang juga!"

Halayudha mulai menyiapkan langkah berikutnya.

Setelah semuanya gagal, Halayudha mengajukan diri untuk menjajal. Dengan bersemadi, Halayudha mulai menyentuh jalan hidup wisudi, meskipun tidak sempurna membebaskan totokan. Sehingga Praba Raga Karana untuk sesaat bisa merintih.

"Dewa Jagat!

"Rasanya kalau Praba kembali seperti sediakala, kedudukan mahapatih pun masih terlalu rendah untukmu."

"Hamba hanya bisa mencoba, duh Raja....

"Hanya karena kemampuan hamba terbatas, mungkin memerlukan waktu...."

"Tak apa, Halayudha.

"Kamu rawat Praba. Tugas Keraton bisa dilakukan Nambi."

Inilah yang dinamakan jagat terbalik!

Halayudha tak akan pernah bermimpi bahwa Praba Raga Karana sedemikian berartinya sehingga bisa mengubah apa saja.

Namun sebagaimana biasanya, Halayudha tak memperlihatkan perubahan wajah sedikit pun yang menggambarkan isi hatinya.

"Kalau Raja mengizinkan, hamba akan mencari obat-obatan."

"Hari ini juga berangkat!"

Inilah yang dinamakan jagat telah kembali tegak.

Halayudha tak mau menunda waktu. Ia memerintah rombongan kecil dengan beberapa kuda pilihan, dan segera meninggalkan Keraton.

Tujuannya mencari obat. Obat untuk dirinya.

Yaitu ke Lumajang.

Halayudha seperti tak sabar berkejaran dengan waktu. Rombongan yang mengikuti bisa tertinggal satu pandangan mata di padang luas.

Tetapi tak ada pilihan lain.

Lumajang. Mahapatih Nambi!

Kalau ia berhasil mengamankan, rasanya tak ada lagi yang menghalangi. Tak ada lagi.

Halayudha memacu kudanya makin cepat.

Tidak sampai pergantian matahari berikutnya, Halayudha telah sampai di Lumajang dan segera menggeprak kudanya menuju kediaman Mahapatih Nambi.

"Hamba menghaturkan sembah, Mahapatih...."

"Saya sudah menduga Senopati akan datang...."

Suara Mahapatih Nambi tetap menunjukkan kewibawaan, kegagahan, yang membuat Halayudha bagai disiram air dingin. Karena biar bagaimanapun, dirinya adalah bawahan Mahapatih Nambi. Sehingga pengaruh itu terasakan.

Purus Puspa Lembong

YANG tak pernah diperhitungkan Halayudha adalah kehadiran Permaisuri Indreswari.

Cerdik, teliti, penuh perhitungan, akan tetapi justru Permaisuri Indreswari terlupakan. Padahal justru yang sepele ini bisa membuyarkan semua rencana

Sewaktu Keraton menjadi geger tak menentu, Permaisuri Indreswari mendapat laporan lengkap. Bahwa Praba Raga Karana menderita gering. Tubuhnya lemas tak mampu bergerak, sehingga untuk memalingkan wajah pun perlu dibantu. Pandangan matanya nanar, tetapi seperti tak melihat apa-apa.

Saat itu juga Permaisuri Indreswari memerlukan mengunjungi untuk melihat sendiri.

Raja Jayanegara tak melarang, meskipun juga tak memperlihatkan bisa menerima rasa iba.

Ada sesuatu yang menggerakkan Permaisuri Indreswari sehingga memerlukan datang sendiri. Yang pertama terlintas ialah bahwa Praba Raga Karana kena. Bahwa Praba kalah kuat sehingga bisa kesambet. Terkena serangan ilmu hitam.

Sesuatu yang sangat wajar.

Sebagai permaisuri, Indreswari menyadari dan hidup di dalam pertikaian dan persaingan batin dengan wanita lain. Baik secara terang-terangan, apa-lagi secara diam-diam. Masing-masing wanita berusaha memuaskan, mengabdi Baginda, dengan segala macam cara.

Dengan merawat tubuh dari ujung kuku hingga ujung rambut, dengan melatih suara, cara bernapas maupun melirik, dengan segala macam ramuan obat-obatan, maupun dengan kekuatan lain.

Kekuatan lain itu berupa mantra, baik untuk menguatkan diri maupun untuk menyerang lawan.

Permaisuri Indreswari sadar akan lekuk-liku dunia perdukunan yang berkaitan dengan perebutan daya asmara untuk menarik sebesar mungkin perhatian Baginda.

Permaisuri Indreswari sadar karena dirinya larut dalam kehidupan semacam itu terus-menerus.

Makanya yang terpikir pertama adalah bahwa Praba Raga Karana terkena pengaruh itu. Karena tak mungkin tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas tak bertenaga, telinganya tak bisa mendengar, dan mulutnya membisu.

Masalahnya adalah dukun mana dan ilmu apa yang menyebabkan, serta bagaimana cara mengatasinya.

"Semua usaha telah dikerahkan, Gusti Permaisuri. Semua dukun, orang tua, telah dipanggil."

Permaisuri mengangguk.

Ia meminta semua yang ada di dalam ruangan meninggalkan tempat. Kemudian secara perlahan Permaisuri Indreswari membuka selimut, meraba pusar dan sedikit bagian bawah perut Praba Raga Karana.

Kepalanya menggeleng.

Kemudian memerintahkan memanggil Senopati Tanca yang dikenal mempunyai ilmu dalam penyembuhan berbagai lelara, berbagai penyakit.

"Tanca, haturkan terus terang, apakah Praba kena pengaruh tenung asmara?"

"Besar kemungkinannya demikian, Gusti Permaisuri.

"Hamba tak berani memastikan, karena caranya amat sangat halus. Beberapa kali hamba mencoba mengetahui dan masuk, akan tetapi pengaruhnya sangat samar.

"Besar kemungkinannya ilmu tenung yang selama ini tak dikenal."

"Aku merasakan ada sesuatu yang kejang pada tempat antara pusar dan purus."

Senopati Tanca mengangguk dalam dan menyembah.

Dalam hatinya memuji kelebihan Permaisuri. Tanpa mempelajari secara khusus, Permaisuri Indreswari bisa segera mengetahui adanya kelainan pada bagian tubuh Praba Raga Karana.

Ia sendiri memang menemukan ada bagian yang mengejang, akan tetapi tak bisa memastikan sumbernya antara pusar dan purus- istilah yang sebenarnya untuk menyebutkan nama anggota tubuh yang paling laki-laki.

Dengan menyebutkan purus, Permaisuri Indreswari memakai bahasa lain yang halus, meskipun masih tak terhindarkan penunjukan yang langsung.

Senopati Tanca boleh heran, akan tetapi bagi Permaisuri Indreswari, itu semua bukan sesuatu yang luar biasa.

Karena memang sejak semula para permaisuri Keraton sadar bagaimana merawat bagian- bagian tubuh terus-menerus.

"Tanca, apakah Praba sering menggunakan jamu-jamu dan ramuan untuk memperhebat kewanitaannya?"

Wajah Tanca menjadi merah.

Tetap tak tersembunyikan meskipun menunduk.

Hatinya terasa gerah.

"Aku harus membicarakan ini untuk mengetahui keadaannya sebenarnya.

"Kalau benar ia diserang dengan ilmu tenung, rasanya kamu bisa mengetahui.

"Kalau tidak, pasti karena ulahnya sendiri.

"Yang paling mungkin adalah cara merawat diri yang sangat keterlaluan sehingga menghancurkan tubuhnya sendiri. Itu sebabnya aku bertanya begitu."

"Gusti Permaisuri sangat tepat."

"Apa karena itu?"

"Hamba tak bisa matur.

"Sekarang ini tak bisa ditanyai. Para dayang yang dekat tak bisa memberi laporan yang tepat."

"Kamu sudah meneliti hal itu?"

"Sebisa mungkin, Gusti Permaisuri...."

"Berarti titik tolak kita sama.

"Yang diarah adalah kewanitaan.

"Rasanya tak usah terlalu jauh. Kita bisa mencari Purus Puspa Lembong... Kalau ini tak bisa, berarti kita semua harus bersiaga. Ada musuh besar yang leluasa bergerak dalam Keraton."

Dalam hati, Senopati Tanca kurang tulus menghormat Permaisuri Indreswari. Apalagi

dengan beberapa kejadian terakhir yang menyangkut Baginda Kertarajasa ke Simping.

Akan tetapi sekali ini tak ada alasan untuk tidak memuji secara tulus.

Sebagai tabib Keraton, Tanca boleh dikatakan sangat menguasai segala jenis lelara bangsawan Keraton. Termasuk yang satu ini.

Purus Puspa Lembong adalah sejenis tanaman seperti keladi yang menempel pada tumbuh-tumbuhan tertentu. Jurus Puspa Lembong sangat banyak, akan tetapi yang memakai nama Purus sangat sulit ditemukan.

Sehingga akhirnya Baginda Raja Sri Kertanegara membangun hutan tersendiri untuk menyemai tanaman tersebut. Tanaman yang mempunyai kesaktian dalam pergulatan daya asmara.

Kalau Permaisuri Indreswari sampai kepada kesimpulan penggunaan Purus Puspa Lembong, ini berarti pengetahuan mengenai pengobatan sangat mendalam. Sekurangnya dengan cara itu Permaisuri Indreswari ingin menjajal kemungkinan terakhir. Yaitu menyembuhkan, atau memperparah keadaan Praba.

Kelebihan tanaman Purus Puspa Lembong adalah memperkuat kekuatan asmara yang biasanya digunakan kaum lelaki. Kini akan dicobakan ke tubuh Praba untuk menawarkan pengaruh. Semakin banyak dan terbiasa, semakin tidak mempunyai pengaruh apa pun.

Itu pengobatan yang juga dipakai sebagai jalan terakhir.

Dasar-dasarnya seperti yang selama ini dipelajari Senopati Tanca. Bahwa untuk melawan bisa, untuk melawan racun, adalah dengan membiasakan tubuh terkena racun. Sehingga menjadi kebal.

Suatu pemikiran yang mendalam.

Yang sudah dipikirkan oleh Tanca, akan tetapi tak berani mengutarakan. Terutama karena alasan tata susila.

Dan itu yang dikatakan oleh Permaisuri Indreswari.

Yang lebih luar biasa adalah kesimpulan yang kedua. Kalau pengobatan dengan Purus Puspa Lembong tidak berhasil, berarti ada cara lain yang dipakai untuk membuat Praba Raga Karana menderita gering seperti sekarang ini.

Dan itu hanya dimungkinkan oleh orang yang bisa leluasa keluar-masuk prameswaren, yang bisa menyusup tanpa dicurigai.

Di sinilah bahaya yang sesungguhnya.

Kalau kamar Praba yang dijaga sangat ketat bisa dimasuki orang yang berbuat kurang ajar, berarti kamar siapa pun bisa digerayangi.

Tak ada lagi yang tersembunyi di Keraton ini.

"Apa lagi yang kamu tunggu, Tanca?"

"Hamba menjalankan perintah Permaisuri...."

"Apakah penilaianku keliru?"

"Tepat, Gusti...."

"Sebentar...

"Sebelum kamu berangkat, apakah kamu melihat kira-kira siapa yang berbuat kurang ajar di Keraton?"

"Hamba tak mengetahui, Gusti."

"Atau tak berani?"

"Bagi hamba tak ada untungnya menyembunyikan musuh Keraton."

Permaisuri mengangguk.

"Benar.

"Siapa menurutmu yang beruntung dengan sakitnya Praba?"

Pertanyaan itu menggema.

Tanpa jawaban.

Karena Permaisuri Indreswari segera berlalu.

Persaingan Asmara

YANG juga tak diperhitungkan Halayudha adalah bahwa Mahapatih Nambi sangat dingin sikapnya.

"Senopati Halayudha.

"Aku mendengar semuanya.

"Semuanya.

"Juga kabar geringnya Praba Raga Karana."

"Mahapatih mempunyai pendengaran seratus kali lebih tajam dari seratus ekor gajah."

"Pujian yang berlebihan biasanya tidak tulus.

"Sayang...."

Halayudha mengertakkan giginya.

Ia menahan kegusarannya yang bergolak. Pada saat sekarang ini, bahkan rasanya Halayudha berani memutuskan untuk menantang. Akan tetapi ditahannya desakan yang bisa mengeruhkan suasana. Meskipun Raja telah dekat dan menjanjikan, ia tak ingin meninggalkan kesan buruk yang bisa menimbulkan bibit-bibit permusuhan di belakang hari.

"Sayang...

"Tapi itu yang bisa terjadi.

"Geringnya Praba bisa membangkitkan dugaan yang berlebihan. Apalagi perubahan tubuhnya yang tak bisa bergerak, menyebabkan dugaan bahwa persaingan merebutkan asmara Raja yang menjadi alasannya.

"Dengan demikian, Putri Tunggadewi dan Putri Rajadewi bisa menjadi sasaran. Bisa lebih menderita, karena perlakuan yang hina. Segala kehinaan bisa terjadi.

Sayang....

Sayang bagi Mahapatih Nambi, tapi perasaan Halayudha justru melayang.

Ia tak menduga bahwa ini bisa mengakibatkan langkah yang lebih menyeluruh. Tunggadewi, dan

terutama Tunggadewi, lebih daripada Rajadewi, adalah pujaan para abdi dan senopati Keraton. Karena masih turunan langsung Baginda dengan Permaisuri Rajapatni, yang sejak sebelum lahir sudah diramalkan bakal menjadi raja yang membawa kebesaran Keraton yang belum pernah terjadi selama ini!

Betapa hebat kebesaran dan kekaguman yang menyertai Tunggadewi!

Bagi Mahapatih Nambi, ia merupakan junjungan yang sangat dihormati.

Dan sekarang ikut tersudut, ikut terguncang.

Bukankah ini sekali langkah dua lawan perkasa bisa tumbang?

"Sayang...

"Tetapi apa yang harus kukatakan kalau itu yang terpikirkan dan dianggap benar?

"Padahal hanya dengan memeriksa nadi adistara, bisa diketahui apakah betul karena ilmu hitam atau tangan yang kotor."

Sekali ini Halayudha menjadi kecut.

Dengan menyebutkan nadi atau jalan hidup adistara, sebenarnya Mahapatih Nambi sudah membongkar segala kebusukan Halayudha.

Sebab kalau benar totokan di adistara bisa dibuka, bukan tidak mungkin akan diteliti jalan hidup lain yang ada.

Berarti Praba Raga Karana bisa disembuhkan.

Sekurangnya bisa berbicara.

Tamatlah riwayat Halayudha.

Tak ada pilihan lain!

Tapi Dewa masih melindungiku, kata hati Halayudha. Justru dengan mengatakan ini, Mahapatih Nambi menjadi musuh utama. Bisa tak bisa harus dilenyapkan, sebelum mengatakan perkiraannya.

Makin tak terbantah keinginan untuk memusnahkan Mahapatih. Yang ternyata musuh dalam segala hal.

"Sayang...

"Memang seribu sayang, Mahapatih....

"Kalau saja Raja mau mendengar barang sepatah dari Mahapatih Nambi yang perkasa, kejadiannya tak akan berlarut-larut...."

"Apakah Raja tidak berkenan hatinya?"

"Hamba berdosa kalau mengatakan hal ini."

"Apa alasanmu mengatakan bahwa Raja kurang berkenan denganku?

"Apakah pengabdianku selama ini dianggap kurang?"

"Sedikit pun tidak."

"Apakah karena aku tidak segera menghaturkan semua perawan Lumajang ke Keraton?"

"Rasanya juga bukan."

"Bagiku mengundurkan diri pun bukan soal besar.

"Apakah kamu yang naik menjadi mahapatih atau cacing tanah, kalau itu kehendak Raja, tak ada yang menghalangi.

"Kenapa lagi?

"Apa alasannya?

"Karena aku senopati yang berasal dari Baginda?"

"Semua senopati juga begitu, Mahapatih...."

"Lalu apa dasar pemikiranmu sehingga mempunyai perkiraan Raja tak berkenan denganku?"

Halayudha meneguk ludah.

Kelu.

Mahapatih menunggu.

Gelisah.

"Raja pernah menyebut-nyebut Bapa Pranajaya...."

Dahi Mahapatih berkerut.

Mendadak terasa ada yang menyodok di perut.

Pandangannya seperti berkabut.

"Apa kamu tidak salah dengar?"

"Mudah-mudahan demikian...."

Sepi.

Tak ada bunyi.

"Hal... Halayudha, apa yang disabdakan Raja?"

"Pernah diucapkan bahwa Bapa Panji Panjarakan lebih mengagungkan batu di Desa Ganding...."

Mahapatih meringis.

Bibirnya menjadi tipis.

Mendesiskan suara berdesakan dari dada.

Ini memang merupakan bagian yang paling peka dalam kehidupan Mahapatih Nambi, yang bahkan tak mau diingat sedikit pun. Karena sangat menyakitkan.

Ayahnya Pranajaya, adalah prajurit Keraton yang selama hidupnya mengabdikan diri di Keraton. Sejak masih di Singasari, sampai kemudian mengikuti Raden Sanggrama Wijaya mendirikan Keraton Majapahit bersama dirinya, putranya.

Mahapatih Nambi merasakan getar ketulusan yang tumbuh dari sanubari yang dalam. Sampai ketika lahirnya Bagus Kala Gemet, dan prajurit tua yang selama itu patuh, mendadak mengajukan pengunduran diri dengan alasan sudah tak sanggup lagi mengabdi.

Padahal saat itu Baginda Kertarajasa mengangkatnya sebagai sesepuh di Daha untuk mengasuh Bagus Kala Gemet.

Geledek tengah hari tak membuat Senopati Nambi, saat itu, seterkejut mendengar penolakan ini. Tak disangsikan sedikit pun bahwa ayahandanya masih cukup kuat untuk mengabdi. Bahkan ilmu silat dan pengetahuan keprajuritannya makin menjadi.

Tapi itulah jalan yang dipilih.

"Bapa tak bisa bicara, Nambi.

"Teruskan mengabdi sebab kamu prajurit.

"Bapa sudah bukan prajurit."

Hanya itu.

Dugaan yang berkembang menjadi kepastian adalah penolakan Senopati Pranajaya akan pengangkatan Bagus Kala Gemet sebagai putra mahkota pewaris takhta.

Senopati Nambi tak bisa melupakan peristiwa itu.

Tak bisa melupakan sedikit pun, meskipun perlahan-lahan berita tentang pembangkangan halus tak lagi dibicarakan.

Namun, kejadian yang sama terulang kembali.

Itu terjadi saat dirinya diangkat menjadi mahapatih.

Tata upacara yang gegap gempita itu tak dihadiri oleh senopati tua yang telah mengundurkan diri. Beberapa kali utusan ke Panjarakan tak mendapat jawaban.

Bahkan senopati tua itu memilih mengundurkan diri ke Desa Ganding, karena, seperti dikatakan, ingin menikmati pemandangan desa yang berbatu-batu indah.

Senopati, dan kemudian Mahapatih, Nambi menerima sebagai kenyataan yang tak mungkin diubah. Ayahnya tak pernah berkata dan bersikap lain dari isi hatinya.

Perlahan, diusirnya perasaan bersalah dalam hatinya. Karena merasa tak ada yang memedulikan dan menanyakan.

Sungguh tak nyana, bahwa Raja Jayanegara ternyata teringat.

Seperti yang dikatakan Halayudha.

Halayudha!

Yang merasa beruntung selalu berada di Keraton sehingga mendengar segala kabar, dan bisa memanfaatkan!

Halayudha!

Orang yang bisa memuji dirinya karena merasa berhasil.

"Maaf, Mahapatih....

"Saya pernah mengajukan nama Mahapatih untuk mengobati Praba Raga Karana...."

"Dan Raja menggeleng?"

"Raja Jayanegara mengatakan, apakah orang yang tidak bisa menyembuhkan ayahnya bisa menyembuhkan orang lain?"

Tangan Mahapatih terkepal.

Matanya memancarkan sinar kesal.

"Apakah Raja Jayanegara menganggap Bapa kurang waras?

"Itu yang kamu katakan, Halayudha?"

Percakapan Rasa Istri

PADA saat yang sama, di tempat yang berbeda, Senopati Tanca memasuki tempat tinggalnya.

Sebuah rumah di dekat dinding benteng.

Tenang. Tenteram.

Seperti sediakala. Tak ada selembar daun di pelataran, tak ada rumput yang tumbuh sembarangan. Tak ada ranting yang menjulur lebih dari yang lain.

Juga di ruangan dalam.

Semua tertata apik, peni, asri, sejuk dalam pandangan.

Seperti biasanya pula, Nyai Tanca sudah duduk menunggu di ruangan dalam. Sudah berdandan, sudah membersihkan tubuhnya yang tampak makin gemuk singset dalam kemben yang menekan secara pas. Punggung dan setengah dadanya terbuka, memperlihatkan kulit yang teramat sempurna. Seperti juga sanggulan rambutnya.

Wajahnya menunduk, akan tetapi sekilas pun orang yang melihat pertama-tama akan memperoleh kesan kesabaran, kepasrahan. Sikap menerima segala sesuatu dengan tenang.

Nyai Tanca menyorongkan daun sirih.

"Nyai.. ."

"Saya tahu Kakang akan segera berangkat, karena kewajiban.

"Tidak ada salahnya Kakang nginang barang segagang daun sirih."

Senopati Tanca mengangguk pelan.

Mengenakkan duduknya, pelan.

Kalimat yang perlahan, yang diucapkan Nyai Tanca tanpa tekanan tertentu, bisa berbunyi di hati suaminya. Bukan karena kebiasaan saja, melainkan karena rasa yang tumbuh dan saling bisa menangkap.

Bahkan andai Nyai Tanca tidak menyodorkan tempat sirih, Senopati Tanca mengetahui bahwa ada sesuatu yang ingin dibicarakan.

Sesuatu yang sangat mendesak.

Mata bulat Nyai Tanca, serta sorot pandangan yang seakan tidak memperlihatkan perubahan dari biasanya, memberikan arti lain.

"Saya hanya menjalankan kewajiban, Nyai...."

"Saya mengerti, Kakang.

"Saya turut berdoa bersama langkah kaki Kakang."

"Bukan kewajiban yang menyenangkan."

"Tidak semua kewajiban harus menyenangkan.

"Adakalanya menyenangkan, adakalanya kurang menyenangkan. Namanya saja kewajiban."

Tak ada nada menyesali.

Tak ada nada menghakimi dengan penilaian.

Justru sebaliknya, mendukung apa yang akan dilakukan Senopati Tanca.

"Ya, Nyai...."

"Kakang akan berangkat sekarang juga?"

"Ya, Nyai...."

"Berangkatlah segera, Kakang."

Senopati Tanca mengangguk.

"Sebelum gelap malam, saya bisa sampai di tujuan."

"Hati-hati, Kakang."

Senopati Tanca menghela napas.

Agak keras.

Dan mengembuskan.

Perlahan.

"Saya prajurit yang menjalankan kewajiban dan pengabdian.

"Lebih mudah mengalami peperangan, lebih mudah dihitung kepahlawanan."

"Kakang..."

"Saya tahu, Nyai tidak memberati pikiran saya.

"Ah, berapa lama sudah kita hidup bersama, Nyai? Berapa lama kita mengerti rasa hati masing-masing? Berapa lama saya menyadari suara hati wanita?

"Percakapan rasa wanita, terutama sebagai istri, bisa saya tangkap tanpa diucap.

"Ada sesuatu yang mengganggu dengan tugas semacam ini. Mencarikan jamu, mengobati gundhik yang..."

"Kakang, seorang tabib menemukan kemurahan Dewa untuk menolong sesama.

"Apa artinya Kakang menjadi tabib kalau tak mau menolong orang yang membutuhkan?"

"Itu betul sekali.

"Akan tetapi saya menangkap suara hati Nyai...."

"Saya tak..."

Saya menangkap suara hati yang mendengung dari rasa kewanitaanmu.

"Apakah bukan kesalahan kalau saya mencari obat untuk Praba Raga Karana?

"Lebih tepat lagi, apakah tepat pengabdian kepada Raja untuk hal-hal semacam ini...."

Hening, tapi udara terasa menghangat.

"Apakah ada gunanya menolong seorang lelaki, yang harusnya menjadi panutan, menjadi teladan, selalu mengumbar nafsu asmara? Praba Raga Karana, atau sepuluh Praba...."

"Kakang..."

"Saya tahu."

"Kakang... Raja adalah sesembahan, adalah segalanya. Dalam mimpi pun kita tak boleh meragukan kalau tak ingin dikutuk Dewa."

"Apa yang tersisa dalam rasa batinmu, Nyai?"

"Tak ada, Kakang...."

"Tak ada?

"Tak ada.

"Kamu tidak berkeberatan saya mengobati Gusti Praba?"

"Sama sekali tak ada rasa menahan...."

"Atau karena junjungan kita Putri Tunggadewi?"

Nyai Tanca menghela udara dari dadanya.

Matanya berkaca-kaca.

Pandangannya menderita.

Tak ada suara.

"Saya merasa itu semua, Nyai.

"Inilah siksaan yang berat. Apalagi Nyai menunjukkan rasa yang sesungguhnya.

"Ah!

"Hampir sepanjang usia, kita selalu bersama. Dan selama ini, Nyai tak pernah tidak mendoakan semua tindakan saya secara tulus, secara rela, secara ikhlas. Sejak pertarungan mengikuti Baginda, sampai yang terakhir ketika Senopati Tantra berusaha masuk ke Keraton.

"Dalam tawanan, dalam pengasingan, Nyai selalu menyertai dengan doa dan puji.

"Tak pernah Nyai menahan bayang-bayang tubuh yang melangkah.

"Baru sekali ini.

"Tanpa diucapkan. Tapi saya menangkap getar rasa Nyai.

"Nyai..."

Suara Senopati Tanca terdengar gemetar.

"Putri Tunggadewi adalah junjungan kita semua.

"Lebih dari itu, putri junjungan kita adalah putri Baginda. Demikian juga Raja di mana saya mengabdi sekarang ini. Dewa segala Dewa akan mengutuk sampai turunan yang terakhir.

"Apa lagi yang akan terjadi jika manusia tak bisa dibedakan dari binatang?"

Bibir Nyai Tanca gemetar.

Ada kalimat yang tak sanggup diucapkan.

"Nyai kalau ada telinga lain yang menempel di lantai dan mendengarkan serta melaporkan, saya merasa bersyukur. Karena dengan demikian ada yang menyampaikan peringatan, sebelum kiamat kobra, kiamat habis-habisan datang.

"Kutukan itu terjadi tidak pada satu atau dua orang yang menjalani, akan tetapi seluruh Keraton. Sampai ke keturunannya yang terakhir.

"Nyai, ini yang akan Nyai katakan dengan lidah.

"Tapi saya bisa mendengar sebelum menjadi kata-kata.

"Nyai..."

"Kakang, semuanya belum tentu benar.

"Putri junjungan kita memang dikurung Raja. Beberapa perawan memang disowankan. Akan tetapi, rasa-rasanya..."

"Mudah-mudahan Nyai benar.

"Akan tetapi jika semua itu terbukti, Nyai, tangan saya sendiri yang akan menumpas petaka itu."

Nyai Tanca bergoyang tubuhnya.

Tersandar ke tiang tanpa tenaga.

"Saya tak akan menarik kata-kata.

"Tangan saya sendiri yang akan basah oleh darah."

Air mata Nyai Tanca meleleh.

"Nyai..."

"Kakang, saya tidak pernah menyesali apa yang Kakang ucapkan. Ke mana Kakang melangkah, di mana Kakang berada, di situ saya menitipkan hidup saya."

Senopati Tanca berdiri.

"Saya salah seorang dharmaputra, dan tak akan bergeser seujung rambut pun.

Nyai Tanca tetap menunduk sampai suaminya lepas dari pandangan.

Agak lama baru berdiri, menuju ke bagian belakang. Mencuci tubuh, mencuci rambut, membersihkan kuku, dan mengenakan kemben warna putih dengan rambut terurai.

Hanya asap dupa yang menemani.

Hanya puji dan doa yang menyertai.

Hanya persatuan rasa suami-istri yang berhubungan, mencoba menemukan satu arti.

Percakapan Rasa Ibu

PERMAISURI INDRESWARI sengaja berdiam lama di kamar Praba Raga Karana, sehingga Raja Jayanegara yang tak sabar menunggu terpaksa menemui.

Keduanya tidak berpandangan.

Raja Jayanegara berada di sisi pembaringan Praba Raga Karana, sementara Permaisuri Indreswari duduk di bawah.

Tak ada siapa-siapa selain mereka berdua.

"Praba akan segera sembuh, Putraku Raja...."

"Ibu mau menyebut namanya?"

"Kalau itu sudah menjadi kemauan Putraku Raja, siapa yang bisa menghalangi?

"Kalau itu menjadi kebahagiaan putraku, apa seorang ibu tega membebani?

"Seorang ibu tetap seorang ibu. Tak bisa berubah."

Raja Jayanegara tak terpengaruh oleh kalimat yang digetarkan dengan perasaan penuh.

Ada hal lain yang lebih menarik perhatiannya.

"Praba akan kembali sehat?"

"Ibu percaya kemurahan Dewa.

"Sepenuhnya."

"Cukup.

"Ibu mau kembali ke kamar?"

"Ibu akan ke Simping."

Raja Jayanegara hanya menggerakkan alisnya.

Permaisuri Indreswari merasa terpukul ulu hatinya. Merasa tercekik lehernya. Merasa terbanting ke tanah berlumpur.

Pilihan untuk mengikuti Baginda ke Simping adalah pilihan yang paling hina, paling menyakitkan hatinya.

Betapa tidak.

Di saat Baginda menyingkir, atau tersingkir ke Simping, saat itu ia memilih berada di Keraton. Sehingga semua penilaian buruk tertuju ke arahnya.

Itu semua diterima dengan lapang dada.

Demi putranya.

Demi terwujudnya impian dan kenyataan dari doa-doanya.

Tapi kemudian dirinya dicampakkan. Putranya yang dikasihi, tumpuan segala puji, tidak menghendaki.

Itu semua diterima dengan tabah.

Demi putranya.

Demi kelangsungan kejayaan putranya.

Baginya, apa yang dilakukan putranya adalah sesuatu yang berada dalam batas-batas kewajaran. Batas-batas yang dimungkinkan bagi seorang raja.

Hatinya, hati seorang ibu, masih bisa menerima.

Biarpun terluka.

Biarpun tersisihkan.

Akan tetapi kemudian merasa sia-sia. Merasa bahwa dirinya tak bisa berbuat apa-apa setitik pun.

Itulah sebabnya diputuskan untuk menuju Simping. Menuju ke tempat di mana dirinya akan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, di mana dirinya akan menerima kehinaan yang nista. Sebagai permaisuri yang tak bekti, tak setia, tak mempunyai harga.

Tapi barangkali itu masih lebih berarti daripada di Keraton.

Dan sungguh luar biasa! Pilihan yang begitu menyedihkan, tak membuat putranya bereaksi sedikit pun. Tak membuat putranya bertanya kenapa!

Batas kasih seorang ibu telah habis.

Telas, tuntas.

"Putraku Raja, Ibu minta izin...."

Raja Jayanegara mengangguk.

"Segala keperluan Ibu akan tersedia."

Rasa sakit yang makin tak tertahankan.

Kenapa justru soal keperluan, soal prajurit yang mengantar, emas-berlian sebagai bekal yang dipersoalkan?

"Putraku Raja.

"Ibu berangkat segera. Biarlah Tunggadewi dan Rajadewi menemani Ibu...."

Raja Jayanegara terbatuk.

Tangannya masih mengelus Praba Raga Karana.

"Saya tahu ke mana Ibu bersabda.

"Bagi saya Tunggadewi berada di mana pun tak ada gunanya."

"Putraku Raja.

"Jadi benar apa yang Ibu dengar?"

"Apa yang Ibu dengar?"

"Bahwa Tunggadewi, saudaramu sendiri..."

"Apa bedanya?"

Permaisuri Indreswari benar-benar merasa tercekik.

Pandangannya membelalak, napasnya mengeluarkan bunyi sebelum tubuhnya jatuh.

Sesaat sebelum jatuh pingsan, serasa selaksa matahari bertabrakan di depan matanya. Menyilaukan, membutakan, mematikan seluruh rasa.

Terutama sekali rasa seorang ibu.

Terobek, compang-camping, leleh, dan lebur berdebu!

Tak tersisa.

Hatinya tak kuat menahan semua kenyataan yang paling dicemaskan. Kenyataan yang oleh putranya dikatakan "apa bedanya?". Betapa ajaibnya. Bisa terjadi hal semacam itu.

Betapa telah terputusnya hubungan rasa ibu dengan putranya selama ini.

Segala apa bisa dan boleh terjadi. Beringin utama ditumbangkan, payung kebesaran dipasang di alun-alun, semua perawan dibawa ke Keraton.

Semua itu masih bisa diterima.

Akan tetapi, akan tetapi, akan tetapi, bukan Tunggadewi atau bahkan juga Rajadewi.

Karena dalam hubungan ini rasa yang bertahan dan hidup adalah rasa ibu. Rasa sayang yang tak terhingga, yang paling tulus. Tetapi ternyata, ternyata sia-sia.

Itu sebabnya tubuh Permaisuri Indreswari tak kuasa menahan beban hantaman kenyataan. Tubuhnya digotong ke luar, dirawat dengan sangat teliti, ditunggui dengan doa yang masih ada.

Namun Permaisuri Indreswari seperti tak merasakan semua ini.

Di jagat ini, wanita yang paling hina dan sengsara, yang dikutuk semua Dewa, adalah tubuhku ini. Bukan Praba Raga Karana, bukan Rajapatni, bukan Nyai Demang, bukan Ratu Ayu, bukan Tunggadewi.

Tetapi aku.

Aku.

Akulah wanita itu. Karena aku yang melahirkan putraku.

Dewa segala Dewa, masihkah tersisa pengampunan bagiku, bagi putraku?

Dewa segala Dewa, apa yang masih bisa...

Suara batin Permaisuri Indreswari, suara batin seorang ibu, tak selesai. Tak ada lagi kekuatan untuk meneruskan.

Betul-betul habis gusis.

Bahkan kekuatan untuk menghentikan napasnya sendiri tak ada lagi.

Sementara Raja Jayanegara tak merasakan rasa yang dimiliki ibunya. Raja Jayanegara menunggui di samping Praba Raga Karana, mengelus dahi, memandang dengan dendam dan kecemasan.

"Praba, Praba...

"Apa keinginanmu? Apa maumu?

"Katakan sekarang ini juga. Isyaratkan. Ingsun bisa berbuat apa saja bagimu, Praba.

"Tutupkan kelopak matamu, jika kamu mendengar apa yang kukatakan.

"Tutup sebentar, Praba, sebagai isyarat...."

Tak ada reaksi.

Mata Praba Raga Karana terbuka dan kosong.

"Kamu ingin aku pergi dari kamar ini?

"Tutup matamu sebentar jika ya jawabnya."

Tetap menatap, terbuka.

"Kamu ingin Keraton ini diratakan dengan tanah?

"Kalau itu keinginanmu, isyaratkan.

"Kalau tidak, isyaratkan dengan menutup."

Tak ada reaksi.

"Jadi kamu ingin Keraton ini rata dengan tanah?"

Mata tetap terbuka. Tanpa rasa.

Raja Jayanegara menyandarkan tubuhnya ke dinding. Memandang sekeliling.

Mendadak bangkit.

Meninggalkan kamar Praba Raga Karana. Bergegas. Menuju kaputren.

Sampai di depan kamar Tunggadewi, Raja Jayanegara tidak memperlambat geraknya. Kedua tangannya membuka pintu dengan paksa.

Lalu melangkah ke dalam.

Pandangannya liar. Seluruh dendam membakar dan menjalar lewat gerakan tubuh dan urat-urat di wajahnya.

Para dayang menyembah rata dengan lantai.

Napas Raja Jayanegara menyulut sampai ke seluruh sudut.

"Tunggadewi, ingsun datang, sambutlah...."

Tak ada jawaban.

Raja Jayanegara berpaling ke arah prajurit kawal pribadi yang selalu menyertai.

"Gantung semua yang ada di dalam kamar ini!

"Sekarang!

"Ingsun akan melihat sendiri.

"Sekarang!"

Percakapan Rasa Permaisuri

PADA saat yang bersamaan, di tengah perjalanan, Rajapatni mendadak menghentikan langkahnya.

Jari-jari tangannya bergerak perlahan ke arah Gendhuk Tri dan Ratu Ayu.

"Saya keliru mengambil arah.

"Adik Tri, Ratu Ayu, maafkan... Arah perjalanan saya seharusnya ke Simping."

Gendhuk Tri mengelus rambutnya.

"Apakah Gusti Permaisuri lebih mementingkan mengabdi suami daripada menyelamatkan putri-putrinya?"

Rajapatni tersenyum tipis.

"Itulah jawabannya, Adik Tri.

"Pertama-tama saya adalah permaisuri Baginda. Batin saya lelah mengalami pertarungan. Letih. Tapi tidak kalah.

"Saya telah memenangkannya.

"Pilihan saya adalah mendampingi Baginda."

"Di saat Baginda merelakan putrinya dari pengawasan, bukankah..."

"Adik Tri, yang ayu manis merak ati.

"Berat, sangat berat pilihan ini. Akan tetapi inilah yang terbaik saat ini, saat selanjutnya.

"Saya dilahirkan dan dididik untuk menjadi permaisuri. Itulah ajaran yang pertama dan satu-satunya.

"Kalau Adik Tri mau meneruskan perjalanan ke Keraton, saya silakan. Saya bisa meneruskan perjalanan sendiri."

"Itu lebih baik," tutur Ratu Ayu dengan suara lembut.

"Terima kasih atas bantuan kalian berdua selama ini.

"Saya lebih menemukan rasa persahabatan, kekeluargaan, kewanitaan yang sesungguhnya dalam perjalanan ini.

"Terima kasih, Adik Ayu....

"Terima kasih, Ratu Ayu....

"Terima kasih...."

Rajapatni merangkapkan kedua tangannya.

Gendhuk Tri mengangguk.

"Kalau itu pilihan Gusti Permaisuri, saya tak bisa menghalangi. Barangkali tekad dan sikap kepala batu ini yang dulu membuat Kakang

Upasara Wulung tak pernah bisa memalingkan wajah ke arah lain.

"Tetapi saya tak bisa melepaskan begitu saja.

"Sekurangnya saya akan mengantarkan sampai Simping. Setelah itu, apa pun yang terjadi, bukan urusan saya."

Gendhuk Tri memandang ke arah Ratu Ayu.

"Silakan Ratu Ayu meneruskan perjalanan."

"Kalian ini wanita-wanita yang aneh.

"Sebentar ke timur, sebentar ke barat. Sebentar gusar, sebentar menerima.

"Kita ini, kaum wanita, selalu aneh.

"Juga di mata kaum kita sendiri.

"Barangkali tak perlu kita persoalkan kenapa Rajapatni memilih ke Simping. Tak akan membuahkan pengertian, tak akan mengubah pemahaman.

"Kalau ada sesuatu yang menyamakan kita, kita semua ini terpesona dan bisa mengagungkan Raja Turkana.

"Itu saja.

"Selebihnya kita jalan sendiri-sendiri.

"Dengan keanehan dan keganjilan kita, dengan hati dan rasa wanita kita masing-masing.

"Untuk apa mengikuti ke Simping, kalau ada yang lebih bisa diselamatkan?

"Tapi pertanyaan itu juga tak perlu.

"Saya, permaisuri yang sesungguhnya Raja Turkana, tak mempunyai dendam dan hubungan apa pun dengan Raja Jayanegara. Bahwa Putri Tunggadewi pernah disayangi Raja Turkana itu soal lain.

"Tapi selebihnya tak ada.

"Baik.

"Baik.

"Kita berpisah di sini...."

Ratu Ayu Bawah Langit merangkapkan kedua tangannya di depan dada, lalu membungkuk dalam.

Gendhuk Tri dan Rajapatni membalas bersamaan.

Sebelum Rajapatni berdiri tegak, bayangan Ratu Ayu telah lenyap.

Tinggal mereka berdua. Yang kemudian meneruskan perjalanan tanpa saling berbicara.

Meskipun banyak yang menggoda untuk saling dipercakapkan.

"Adik Ayu manis merak ati.

"Barangkali ini perjalanan bersama kita yang terakhir. Setelah saya masuk ke Simping, saya tak tahu di titisan mana kita bisa bertemu lagi.

"Akan tetapi, saya bersumpah di bawah langit, disaksikan semua penghuni bumi, disaksikan semua Dewa, saya rela, ikhlas, menerima sepenuhnya Adik Ayu, Adik Tri, bergandengan dengan Kakangmas Upasara Wulung..."

Wajah Gendhuk Tri berubah.

Tak bisa ditebak apa perasaan hatinya.

Rajapatni seperti mendesis, mengutarakan pilihan kata yang merobek hatinya.

"Adik Ayu, Adik Tri yang manis merak ati.

"Maaf kalau saya katakan, selama ini sayalah yang merasa memiliki Kakangmas Upasara Wulung, karena merasa Kakangmas Upasara yang paling memenangkan asmara saya.

"Rasa itu tak pernah berkurang setitik pun.

"Juga saat Kakangmas Upasara bersama Nyai Demang untuk beberapa saat. Juga saat Kakangmas Upasara melangsungkan pernikahan dengan Ratu Ayu Bawah Langit. Saat Adik Ayu Tri memujanya.

"Di atas itu semua, saya merasa saya yang tetap memiliki asmara Kakangmas yang paling tulus dan murni.

"Maaf...

"Akan tetapi selama ini saya keliru.

"Keliru besar. Salah arah.

"Daya asmara yang sengaja saya simpan, saya kenang, hanya memberati Kakangmas Upasara. Hanya mengganggu perjalanannya sebagai ksatria utama, sebagai lelananging jagat.

"Adik Ayu Tri, kamulah wanita yang bisa mendampingi Kakangmas, menyertai dan mengangkat serta merasakan kebahagiaan tanpa beban.

"Lebih dari Ratu Ayu, lebih dari saya.

"Demi Dewa, saya rila lahir-batin, ikhlas tulus lahir-batin."

Bibir Gendhuk Tri rapat.

"Gusti Permaisuri..."

"Saya tak bisa bercerita sekarang.

"Tetapi kalau ada apa-apa, di kelak kemudian hari, maukah Adik Tri mendampingi Kakangmas Upasara...?"

"Saya tak pernah mengabulkan keinginan orang lain, apalagi sesama wanita, dalam soal asmara... Kecuali kalau itu sama dengan keinginan saya sendiri."

"Ya.

"Maukah Adik Ayu membimbing Tunggadewi?"

"Itu yang pertama akan saya lakukan, sebelum kita berbalik ke Simping."

"Ya.

"Maukah Adik Ayu Tri memaafkan saya?"

"Itu yang saya tidak tahu.

"Tergantung apa yang harus dimaafkan."

Rajapatni mengangguk.

"Ya.

"Ya.

"Ya."

Untuk selanjutnya Rajapatni memilih berdiam. Bersemadi. Juga ketika melanjutkan perjalanan.

Justru pada saat itu sebenarnya hati Gendhuk Tri terusik. Apa tujuan Permaisuri Rajapatni menyinggung-nyinggung Upasara Wulung? Adakah yang disembunyikan selama ini?

Ada kecurigaan semacam itu sejak awal.

Tapi tak tahu di mana, dan sejauh mana.

Akan tetapi keikhlasan dan sumpah Rajapatni menggetarkan batin Gendhuk Tri. Sumpah seorang permaisuri, sumpah seorang wanita yang selama ini berjanji pun sulit.

Pertanyaan dalam hati Gendhuk Tri tak terjawab saat itu.

Karena begitu memasuki Desa Simping, yang segera menyambut adalah pemandangan yang mengerikan.

Pedukuhan Simping seolah menjadi rata dengan tanah.

Hancur bagai disapu dengan lidi logam yang perkasa.

Segera Gendhuk Tri meneliti apakah masih ada yang bisa ditolong. Sebagian prajurit telah mati mengenaskan. Anggota tubuhnya tercerai.

Bekas-bekas yang ditinggalkan menjadi bukti jelas bahwa para prajurit berusaha mempertahankan diri dengan mati-matian hingga pengabdian yang terakhir.

Gendhuk Tri mengeluarkan suara tertahan.

Di antara mayat-mayat yang terbaring kaku, matanya mengenali salah seorang yang membuatnya bergidik.

"Paman..."

Suaranya menggeletar ketika bersujud di samping mayat yang dadanya berbekas puluhan luka. Sebagian luka telah mengering kental.

Yang membuat Gendhuk Tri tak mengerti ialah bahwa jumlah luka di dada berjumlah belasan. Seakan korban ditusuk berulang kali secara kasar.

"Paman... Paman Wilanda...."

Siung Naga Bermahkota

TUBUH Gendhuk Tri menggigil. Bahunya bergerak-gerak menahan guncangan yang menggempur batinnya.

Kematian bukan sesuatu yang luar biasa ganjil dalam perjalanan kehidupannya. Hanya saja kali ini sukmanya tergetar hebat, terguncang keras Mayat Wilanda menumbuhkan pertanyaan besar, kekesalan berat yang menggemuruh secara tiba-tiba. Wilanda. Seorang paman yang baik hati yang tidak mempunyai polah macam-macam dalam hidupnya, tidak memusuhi dan memancing permusuhan.

Rasanya seumur hidup Wilanda, seperti juga Paman Jaghana, tidak akan berbuat jahat. Juga

tidak secara sengaja turut campur urusan orang lain.

Hanya dalam keadaan sangat mendesak, yang mengguncang masalah mendasar, menyebabkan mereka terjun ke gelanggang.

Apa yang sesungguhnya telah terjadi?

Bahwa Wilanda bisa sampai ke Simping, akan bisa ditelusuri. Sekurangnya bisa diperkirakan, bahwa Wilanda berusaha menahan serangan yang datang untuk melindungi Baginda.

Dan dari bekas-bekasnya, kejadiannya belum lama berlalu.

Gendhuk Tri mengakui kepekaan batin yang dimiliki Permaisuri Rajapatni yang mendadak menuju ke Simping. Kalau saja mereka berdua lebih cepat, bukan tidak mungkin akan lain jalan ceritanya.

Atau menemui nasib yang sama?

Bekas-bekas pertempuran yang hebat tidak menunjukkan bahwa telah terjadi perlawanan dalam waktu lama.

Ini berarti lawan yang menyerbu cukup sakti. Sehingga bisa memusnahkan pasukan kawal dalam waktu singkat dan serentak. Yang lebih mengejutkan, semuanya meninggalkan luka yang sama dengan yang diderita Wilanda.

Gendhuk Tri memandang sekeliling.

Tak ada siapa-siapa.

Bahkan bayangan Permaisuri Rajapatni pun tak ada.

Entah sejak kapan perginya. Pikiran Gendhuk Tri terserap oleh keterkejutan menemukan Wilanda yang sudah meninggal dunia.

Ketika memandang kiri-kanan tadi, pandangannya menemukan sepasang tombak yang sengaja didirikan. Gendhuk Tri mendekat, dan segera mengenali bukan tombak yang biasa dipergunakan prajurit kawal Keraton.

Yang lebih menarik, di ujung kayu ada ukiran kecil bergambar naga merah yang seolah siap menerkam. Yang menonjol adalah ukiran siung, atau taring.

Jelas bahwa tombak itu sengaja dipajang untuk menunjukkan siapa yang datang menyerbu.

Naga yang diwarnai merah?

Apakah masih ada lagi pendekar dari Tartar yang datang? Gendhuk Tri mempunyai dugaan ke arah itu. Baik karena sedikit-banyak ia mengenal simbol naga ketika mengenal Raja Segala Naga, atau karena rasa-rasanya yang sekarang mungkin melakukan pembasmian hanyalah lawan dari Tartar, Syangka, maupun tanah Hindia. Sangat mungkin sekali karena sasarannya adalah Baginda.

Kalau benar begitu, perjalanan ke arah ketenteraman Keraton masih lama.

Sejauh ini, Gendhuk Tri hanya menemukan dua kejadian ganjil. Ini yang kedua. Yang pertama

adalah hadirnya tokoh yang tak dikenali asal-usulnya, yang menuliskan "ucapan selamat datang" ketika rombongan memindahkan mayat Upasara Wulung.

Sampai sekarang tokoh itu belum bisa diraba asal-usulnya.

Kini, yang lebih jelas, tokoh yang memakai simbol siung naga, yang sebagian diukir dan diberi warna merah. Warna darah, kemarahan, dendam.

Gendhuk Tri meloncat, mengitari keadaan sekitar.

Sepi.

Tak ada bayangan siapa-siapa.

Tidak juga Permaisuri Rajapatni.

Gendhuk Tri kembali ke tempat semula, menguburkan jenazah Wilanda dengan segala hormat dan puji. Setelah itu menyeka wajahnya, mengencangkan sanggul di rambutnya.

Tak ada pilihan lain. Menuju ke arah pertarungan.

Kini bukan soal apakah hatinya berpihak kepada Baginda atau tidak. Segala perselisihan batin, besar atau kecil, terhapus dengan sendirinya.

Seperti juga Wilanda, Gendhuk Tri merasa terpanggil untuk membela kehormatan Baginda.

Tak terlalu sulit menemukan jejak-jejak yang agaknya sengaja ditinggalkan. Gendhuk Tri mengikuti dengan hati-hati, karena mengetahui bahwa si siung naga, atau siapa pun, bukan lawan

yang sembarangan. Apalagi kalau dilihat caranya yang ganas dan telengas dalam menewaskan siapa yang menghalangi.

Setengah perjalanan, Gendhuk Tri berhenti.

Ia sadar keliru mengikuti jejak. Karena jejak itu makin lama makin samar, bukannya makin jelas. Dan arahnya menuju... Kedung Amba!

Apa hubungannya dengan Gua Kencana?

Gendhuk Tri ragu. Meneruskan perjalanan ke Gua Kencana atau kembali ke Simping dan mengurut kembali jejak yang ada.

Jalan pikirannya kembali ke asal. Bahwa yang lebih penting adalah menolong Baginda. Apa pun yang terjadi di Gua Kencana, tak akan terlalu berpengaruh. Lebih banyak membuang waktu karena makin jauh dari Baginda.

Tak ada kemungkinan lain kecuali mengikuti jejak ke arah Lodaya, di susuran Kali Brantas. Dugaannya menguat ke arah sana.

Ternyata tak keliru terlalu jauh. Sepenanak nasi ia melakukan perjalanan, bukti-bukti yang ditemukan makin banyak. Dan itu berarti jajaran mayat yang meninggal karena luka yang sama. Seperti digigit siung naga yang jumlahnya banyak sekali sekaligus.

Darah gendhuk Tri berdesir lebih kuat ketika menyaksikan bahwa korban-korban ini sebagian terbesar adalah prajurit dan senopati Keraton. Sebagian lagi para ksatria.

"Yayi, Adik, Gendhuk Tri..."

Gendhuk Tri menoleh ke arah datangnya suara.

Tak salah lihat. Yang berada di depannya memang Pangeran Anom! Di sebelahnya berdiri Senopati Pangsa dan Senopati Banyak, dua dari tujuh dharmaputra.

"Yayi, Adik Tri, kamu datang juga akhirnya...."

Nada suaranya mengandung harapan yang besar, akan tetapi sekaligus juga keputusasaan.

Gendhuk Tri menenangkan hatinya. Ia maju selangkah, menunduk hormat.

"Ketiwasan, Adik Tri....

"Tak ada lagi yang tersisa...."

Pangeran Anom maju terhuyung-huyung. Tiga langkah tubuhnya jatuh terguling. Gendhuk Tri sigap meloncat maju, menyambar tubuh yang terasa mengalirkan hawa panas.

Senopati Pangsa membaringkannya di tempat yang teduh.

"Biarkan saja, Pangeran Anom butuh istirahat...."

Sesungguhnya Senopati Pangsa sendiri butuh istirahat. Juga Senopati Banyak yang tubuhnya bergoyang-goyang.

Barulah kemudian Senopati Pangsa bisa menceritakan dengan sedikit runtut.

Dugaan Gendhuk Tri tak terlalu keliru.

Desa Simping kedatangan dua pendekar dari negeri Tartar bersama dengan sekitar lima belas

prajuritnya. Mereka menyerbu ke Gua Kencana, mengobrak-abrik isinya sebelum sampai ke Simping, langsung menjarah Baginda. Perlawanan yang diberikan tak imbang, karena dalam sekejap saja semua bisa ditewaskan tanpa kecuali.

"Termasuk siapa pun yang mencoba menahan serangan tersebut."

Dalam hati Gendhuk Tri sedikit dongkol, karena nama Wilanda tidak terang-terangan disebutkan.

"Kami berusaha mempertahankan sekuat tenaga, tapi kalah.

"Rombongan Pangeran Anom yang menyusul dari Keraton juga berusaha mencegat, akan tetapi tak ada gunanya. Pasukan Tartar yang tidak seberapa jumlahnya bisa menawan Baginda, dan membawanya ke Brantas.

"Kentong titir telah dibunyikan di seluruh wilayah, sehingga tak ada gunung dan lembah yang tak mendengar adanya bahaya. Kini seluruh prajurit, seluruh senopati, seluruh ksatria sedang menuju Brantas untuk merebut Baginda."

"Kecuali Raja."

Senopati Pangsa mengangguk.

"Kecuali Raja.

"Tapi semua sudah bergerak. Pasukan yang dipimpin Mahapatih Nambi bersama ayahandanya dan Senopati Halayudha juga menuju ke sana.

"Masih dalam perjalanan.

"Kami tak bisa melanjutkan karena tak mampu berjalan jauh. Akan tetapi sebisa kaki kami melangkah, selebar itulah kami menuju ke sana.

"Jangan hiraukan kami, berangkatlah segera!"

Gendhuk Tri mengelus rambutnya.

Dadanya menyimpan udara yang tertahan.

"Sedemikian hebatnyakah ksatria Tartar sehingga semua tak ada yang mampu menahan?"

"Kami malu, akan tetapi kenyataannya begitu.

"Barangkali hanya pasangan seperti kamu dengan Pangeran Anom, atau Maha Singanada, atau Upasara Wulung yang sanggup mengimbangi mereka."

Gendhuk Tri berusaha menahan diri untuk tidak memberi komentar atau jawaban.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 18 Kehormatan Tertambat di Perahu

BAGI Gendhuk Tri mengenang Upasara, Singanada, atau Pangeran Anom hanya meng-goreh-kan perasaannya. Tanpa menemukan pegangan yang menguatkan landasan gerak hatinya.

Karena kegelisahannya tak bisa diselesaikan dengan cepat. Semakin dipikir, semakin tenggelam, semakin terseret, tanpa tahu bagaimana menghentikannya.

Maka Gendhuk Tri segera menghapus pertimbangan batinnya. Segera memutuskan menuju ke pinggiran Brantas.

Perjalanan yang menggetarkan hati. Karena sepanjang jalan menemukan pemandangan yang memilukan. Wajah-wajah yang ditikam kecemasan, ketakutan tanpa bisa berbuat suatu apa dari beberapa prajurit dan sebagian besar masyarakat setempat yang menyempatkan diri untuk melihat langsung.

Bisa dimengerti, bisa dipahami.

Baginda tokoh pujaan, pemegang kekuasaan atas kehidupan Keraton. Kalaupun sekarang ini Baginda tidak memegang tata pemerintahan secara langsung, setitik pun tak mengurangi rasa hormat. Betapa menggetarkan, karena sekarang ini Baginda berada dalam tawanan lawan.

Lawan lama yang mempunyai dendam sejak Baginda Raja Kertanegara. Lawan yang selama ini kondang kasusra ing jagat, terkenal di seluruh jagat raya sebagai penakluk dunia. Pasukan Tartar yang pernah ditekuk habis kehormatan dan keperkasaannya oleh Sri Baginda Raja, dan yang kemudian bahkan bisa disingkirkan oleh Baginda kembali ke samudra. Lawan yang tetap ditakuti karena menimbulkan ancaman yang diakui kehebatannya.

Dan sekarang hal itu terjadi.

Sekarang kengerian itu menemukan bentuknya. Baginda, bersama para permaisuri dan beberapa pengikutnya, ditawan! Menjadi korban untuk dipersembahkan ke Keraton Tartar, di tlatah yang tanahnya menyatu dengan langit.

Kalau ini benar terjadi, apa lagi yang tersisa di Keraton ini? Kehormatan, kebanggaan, kejayaan yang didorong habis semasa Sri Baginda Raja, akan meninggalkan bekas kotor yang tak terhapus sepanjang keturunan.

Maka sebelum itu terjadi, segala apa pun akan dilakukan untuk mencegahnya.

Dalam hal ini, ketakutan itu yang terasakan memadat. Justru karena usaha ke arah itu tampaknya tidak memberikan hasil sedikit pun.

jalan pikiran Gendhuk Tri tidak berbeda jauh dari apa yang berada dalam pikiran yang lain, ketika melihat jelas perahu bertiang tinggi tertambat di pinggir bengawan.

Bukan perahu yang besar sekali, akan tetapi tampak kukuh. Tiang utamanya menjulang tinggi, seakan memamerkan kemenangan yang menyentuh langit.

Di dalam perahu itulah segala kehormatan Keraton berada.

Di sekitar perahu itulah ratusan prajurit bersiap dengan senjata mengepung. Beberapa puluh yang lain berada di sungai, dengan batang kayu, rakit seadanya, bersiap menghadang kepergian perahu.

Sesuatu yang agak mustahil bisa dilakukan.

Karena dengan melihat sekilas saja terasakan, bahwa sekali perahu bertiang tinggi dengan ukiran naga di ujungnya bergerak, rakit-rakit itu akan tersapu dengan sendirinya.

Gendhuk Tri berdeham keras.

"Jangan bergerak tanpa perintah!" teriaknya keras mengatasi kebisingan suara-suara.

"Kita tidak boleh bertindak sembrono. Urus para prajurit yang terluka. Barisan yang siap berada di depan. Siapa yang menjadi pemimpin di sini?"

"Gendhuk Tri, kamu datang juga akhirnya."

Nyai Demang bersuara keras. Tubuhnya melayang dari tengah rakit menuju ke bagian tepi. Tubuhnya tetap molek, walau wajahnya tampak lebih pucat.

"Mbakyu Demang..."

"Masih ada waktu untuk mengatur siasat. Kita pergunakan prajurit yang ada, kita harus membebaskan Baginda."

"Begitu perahu berlalu, kita akan kehilangan buruan."

Nyai Demang mengangguk.

"Ya."

"Aneh, kenapa mereka tak segera berangkat?"

"Aku juga berpikir demikian pada mulanya. Kalau tujuan mereka menawan dan membawa Baginda, sekarang saatnya membawa pergi. Prajurit kita masih tercerai-berai...."

"Ataukah mereka menunggu untuk mengadu ilmu?"

Nyai Demang tersenyum tipis.

"Tidak, rombongan Tartar yang datang kali ini jauh berbeda dengan rombongan-rombongan sebelumnya. Berbeda, bahkan dengan rombongan Raja Segala Naga.

"Rombongan yang datang ini dipimpin langsung oleh Pangeran Hiang, salah satu putra mahkota calon pengantin Raja Tartar yang pernah menaklukkan Jepun dan tlatah Koreyea.

"Pangeran Hiang satu-satunya putra mahkota Kaisar Tartar yang berani memakai umbul-umbul, bendera tersendiri berlambang taring naga. Itu tanda kekuasaan yang akan datang, karena semua putra mahkota, semua pangeran mengikuti umbul-umbul utama. Dengan kata lain, urusannya di sini

tidak tertarik untuk mengadu ilmu. Akan tetapi menjalankan tugas semata.

"Apalagi kalau belajar dari rombongan terdahulu, yang justru kalah dan gagal ketika mencoba mengadu ilmu.

"Pangeran Hiang tak akan menempuh risiko itu."

"Jadi apa lagi yang mereka tunggu?"

"Saat yang tepat."

Gendhuk Tri mengernyitkan keningnya.

"Angin.

"Sekarang belum saat yang baik. Karena kalau berangkat sekarang di samudra luas menuju Tartar, nanti badai akan menyambut."

Gendhuk Tri mengangguk.

Memuji dengan sorot matanya.

"Aku berusaha memahami dari aliran sungai sekarang ini."

"Mbakyu, berarti kita masih ada waktu untuk berusaha."

Kali ini wajah Nyai Demang berubah.

Sebagian rambut yang tergerai di kening dan pelipis tampak memberi kesan muram.

"Semua usaha telah dicoba, akan tetapi bahkan untuk mendekati perahu saja tak ada yang mampu.

"Para senopati, para dharmaputra, bahkan Pangeran Anom pun sudah mencoba. Akan tetapi

semua terlempar ke sungai sebelum menyentuh dinding perahu.

"Semua prajurit di sini siap menyetor nyawa demi kehormatan Baginda. Akan tetapi agaknya hanya itu yang terjadi. Dan masih akan terjadi."

Gendhuk Tri mengawasi sekitar.

Makin diamati, makin kuat bukti-bukti yang dikatakan Nyai Demang.

"Apakah Pangeran Hiang begitu sempurna dan tak terkalahkan?"

Nyai Demang berdeham.

Berjalan perlahan menuju tempat yang agak teduh. Lalu berusaha duduk. Disusul helaan napas yang panjang.

"Dalam ilmu silat, tak ada yang tak terkalahkan. Sakti bisa terbang seperti rajawali, sakti bisa berenang seperti ikan, beringas seperti kijang, akan bisa dikalahkan.

"Akan tetapi sekali ini lain.

"Adik Tri mengetahui sendiri. Kekuatan yang ada pada kita tidak seberapa.

Para prajurit pilihan yang utama justru tidak berada di tempat. Para ksatria sudah cerai-berai.

"Di samping kita tak ada lagi..."

Nyai Demang tak melanjutkan.

Tangan Gendhuk Tri menggenggam tangan Nyai Demang.

Tanpa dilanjutkan pun, kalimat berikutnya pasti akan menyebut-nyebut nama Upasara Wulung. Keduanya sudah saling mengetahui dan merasakan. "Apakah rombongan Pangeran Hiang kali ini memang pasukan istimewa?" Gendhuk Tri mengalihkan pertanyaan.

"Kukira memang demikian.

"Sejauh yang aku ketahui-dan kamu pasti juga mendengar sedikit-banyak dari Naga Nareswara-nama besar Pangeran Hiang bukan nama kosong. Kalau Keraton Matahari di Jepun bisa ditaklukkan, bisa dikuasai, kita bisa mengukur kemampuannya. Ketika tlatah Koreyea juga dilindas, kita tak meragukan lagi.

"Selama ini Jepun dan Koreyea adalah wilayah yang kelewat angker bagi Tartar. Karena sumber ilmu silat kedua wilayah itu sama dengan di daratan Cina yang sekarang dikuasai Tartar.

"Kemenangan ilmu silat Tartar yang mendasarkan diri pada kekuatan dan kecerdikan menjadi sempurna. Karena setelah membuktikan mampu menguasai ilmu silat Cina yang tiada tandingannya itu, mampu pula mengalahkan permainan silat Jepun dan Koreyea. Berarti dasar-dasar ilmu silat Cina dan kembangan-nya bisa dikuasai dan dikalahkan.

"Lebih dari itu, sewaktu aku mencoba mengadakan pembicaraan, aku mengakui keunggulan mereka. Sekitar dua belas atau tiga belas pengikutnya merupakan pendekar-pendekar pilihan. Selain Pangeran Hiang dan istrinya yang berasal dari Koreyea, rombongan ini memang luar

biasa hebat. Bahkan hanya dengan mengandalkan sedikit orang saja berani datang dengan tujuan besar, membuktikan kepecayaan diri yang mantap.

"Gambaran umum yang diketahui, di sana ada tiga lawan utama yang sangat sakti. Pangeran Hiang, Putri Koreyea, dan seorang yang masih belum kuketahui namanya.

"Selebihnya para prajurit atau pendekar biasa. Akan tetapi kemampuan mereka jauh di atas para senopati kita. Aku tidak tahu persis, apakah kalau melawan mereka kita berdua bisa unggul atau tidak."

Prajurit Tua Sina

KALI ini Gendhuk Tri yang menghela napas.

"Aku tidak mengecilkan arti kita. Hanya sedikit gambaran bahwa kita berada dalam kondisi terburuk sementara lawan berada dalam kondisi puncak."

Gendhuk Tri mengangguk.

"Berapa lama kira-kira mereka menunggu angin?"

"Sepekan.

"Lebih dari itu kita harus melihat arah angin dan arus sungai lagi."

"Apa yang Mbakyu rencanakan?"

Nyai Demang memandang Gendhuk Tri.

"Berdoa.

"Tak ada jalan lain."

"Apakah Baginda dan para permaisuri berada dalam keadaan baik-baik?"

"Tak ada yang tahu.

"Belum ada yang bisa menyentuh perahu."

Gendhuk Tri menggenggam tangan Nyai Demang.

"Sekarang kita coba."

Gendhuk Tri langsung berdiri. Ia memberi perintah kepada prajurit agar bersiaga di pinggir dan tidak bergerak kalau tidak ada yang memerintah.

Secepat itu pula Gendhuk Tri meloncat ke tengah bengawan.

Tubuhnya melayang enteng sekali. Disusul bayangan tubuh Nyai Demang yang berkelebat. Lompatan Gendhuk Tri sampai sepertiga lebar sungai, dan dengan menotol rakit yang ada, tubuhnya mengapung kembali ke angkasa.

Menuju perahu Siung Naga!

Yang sunyi.

Tanpa ada bayangan atau tubuh orang.

Nyai Demang menyusul.

Kini semua perhatian tertuju ke tengah perahu besar. Tubuh Gendhuk Tri yang melayang turun

mendadak saja berputar keras, membentuk gulungan, ketika tiba-tiba dari lantai perahu menyembur semacam anak panah dan tombak secara berturut-turut.

Gendhuk Tri tidak hinggap di dasar perahu, melainkan di tiang utama.

Seperti juga Nyai Demang.

"Inikah Pangeran Hiang yang perkasa, yang menyambut tamunya dengan sapu lidi?"

Teriakan Gendhuk Tri menggema keras.

Nyai Demang mengakui bahwa Gendhuk Tri yang sekarang ini sama sekali tidak meninggalkan sisa sebutan gendhuk. Cara berpikir dan bertindaknya jauh lebih dewasa dari yang selama ini dikenal.

Bahwa dengan hinggap di tiang utama sebagai satu-satunya pilihan, menunjukkan kehebatan itu. Meskipun tadi tubuhnya melayang ke arah geladak, akan tetapi tujuan yang sebenarnya adalah tiang utama. Sehingga sejak semula mudah memutar. Dan dengan meloncat lebih dulu, Gendhuk Tri memberi kesempatan Nyai Demang untuk membaca apa yang dilakukannya.

Dan bisa mengikuti.

Yang tetap sama adalah ketajaman lidahnya, dan kecepatan memanfaatkan situasi.

Nyai Demang mengakui kehebatan ini. Karena memang sejak dulu hanya Gendhuk Tri yang mampu melukai Ugrawe-yang saat itu bahkan

bayangan tubuhnya saja tak bisa disentuh. Juga dengan kepintarannya memanfaatkan situasi.

Seperti sekarang ini.

Dengan menyebut nama Pangeran Hiang, seolah Gendhuk Tri sudah mengetahui siapa yang dihadapi. Dan memilih menjadi lawan utamanya dengan memancing kegusaran. Karena menyebut Pangeran Hiang menyambut tamunya dengan sapu lidi!

Ini gaya Gendhuk Tri.

Sejak di Pesanggrahan Simping, Gendhuk Tri bertanya-tanya dalam hati, senjata apa yang dipakai oleh pasukan Tartar yang bisa menyapu lawan dalam sekejap dan seketika. Bahkan Paman Wilanda juga terluka seketika oleh banyak tusukan secara sekaligus.

Ternyata itu semacam senjata anak panah yang dilepaskan sekaligus.

Senjata itulah yang disebut sebagai sapu lidi.

Yang ketika dilepaskan bersamaan tak bisa menemui sasarannya.

"Pangeran Hiang... Apa masih perlu saya turun menjemputmu? Apakah tidak akan membuat bayi di perut Putri Koreyea kaget?"

Serangan kedua dengan menyebut-nyebut Putri Koreyea. Perhitungan semata-mata yang membuat Gendhuk Tri meneriakkan soal bayi dalam kandungan.

Jawabannya adalah sunyi.

Tak ada apa-apa.

Gendhuk Tri melihat sekilas ke arah Nyai Demang, lalu meloncat turun Nyai Demang bergerak cepat. Ia mengibaskan kedua tangannya dan meloncat turun ke arah lain.

Kelihatannya.

Karena tubuhnya berputar dan kembali hinggap di tiang.

Seperti juga Gendhuk Tri.

Yang menekuk tubuhnya membelok kembali.

Dari lantai perahu mendadak menjeplak kembali luncuran anak "lidi" yang berbentuk anak panah. Menyambar dari segala sudut!

Sehingga kalau benar Nyai Demang atau Gendhuk Tri menginjak lantai akan dihujani dengan tusukan.

Puluhan jumlahnya.

Dari segala arah.

Masih disusul dengan tembakan berikutnya. Yang agaknya dilepaskan dari tali busur raksasa, kalau dilihat betapa anak panah itu melesat dengan cepat dan keras.

Bisa dimengerti kalau selama ini tak ada yang bisa menyentuh perahu. Karena sudah diperlengkapi dengan berbagai senjata rahasia yang gawat.

"Mbakyu Demang, mari kita bermain-main ke atas...."

Gendhuk Tri mendaki tiang. Dengan dua loncatan saja.

Nyai Demang berteriak kegirangan seperti anak kecil yang menemukan permainan menarik.

"Aku juga tertarik barang itu."

Benar!

Tujuan Gendhuk Tri adalah mengambil simbol naga bertaring yang dipajang di tiang utama!

Dengan perhitungan, kalau bagian yang menjadi simbol perahu ini diganggu, si pemilik akan terpaksa keluar!

Perhitungan yang jitu.

Tapi meleset.

Pangeran Hiang maupun pengikutnya sama sekali tak terpengaruh oleh itu.

Tak ada reaksi apa-apa dari perahu.

Gendhuk Tri menjadi dongkol. Selama ini boleh dikatakan hampir semua lawan bisa diakali. Bisa dipaksa menuruti kehendaknya.

Kali ini lain.

Benar yang dikatakan Nyai Demang, bahwa Pangeran Hiang berbeda dari semua rombongan Tartar yang pernah datang.

"Karena mereka tak mau datang, biar kita yang masuk, Nyai.

"Ayo...!"

Dua tubuh melayang ke bawah.

Nyai Demang berhenti di bagian bawah sekitar dua tombak dari lantai. Sementara Gendhuk Tri terus meluncur ke bawah!

Serentak dengan itu terdengar teriakan kaget dari mereka yang menyaksikan di pinggir sungai.

Serentak dengan itu ratusan anak panah menyebar keras, menghujani dari segala penjuru, disertai kepulan asap.

"Awas!"

Teriakan peringatan Nyai Demang menandakan kekuatiran yang dalam. Karena posisi Gendhuk Tri sangat tidak menguntungkan. Dalam keadaan melayang ke bawah, disambut dengan lepasan anak panah dan asap yang memercikkan api, Asap yang melumpuhkan dan membuat Pangeran Anom menjadi panas sekujur badannya.

Lebih berbahaya lagi, karena selama ini belum ada bayangan di mana lawan bersembunyi. Kalau senjata rahasia saja sudah begitu menyulitkan, apalagi tokoh yang bersembunyi. Yang bisa muncul setiap saat dan akan menggasak. Tanpa perhitungan ksatria atau tidak.

Itu sebabnya Nyai Demang kuatir akan kenekatan Gendhuk Tri.

Gendhuk Tri sendiri masih sangsi.

Antara betul-betul mendarat di lantai perahu atau berhenti di tengah seperti Nyai Demang.

Dua-duanya tidak dilakukan.

Karena Gendhuk Tri menjatuhkan kepala naga bertaring, dan dengan satu kaki menginjak, tubuhnya membal kembali ke atas.

Melayang naik. Satu tombak di atas tubuh Nyai Demang.

Pertunjukan mengatur tenaga dalam yang hebat. Karena Gendhuk Tri memakai pijakan untuk kekuatan dari barang yang dijatuhkan!

Dengan cara begitu, bukan saja puluhan anak panah lidi tak menemui sasaran untuk kesekian kalinya, akan tetapi Gendhuk Tri telah membuat Pangeran Hiang merah padam wajahnya. Karena simbol naga bertaring itu yang menjadi sasaran panah lidi dan semburan asap yang mendadak saja menghanguskan.

"Aku Prajurit Tua Sina, perlu turun tangan."

Dari daratan terdengar teriakan keras. Disusul, atau bersamaan dengan itu, sesosok tubuh melayang ke atas perahu.

Langsung.

Berdiri di lantai.

Inilah hebat.

Panggilan Prajurit Tua

UNTUK pertama kalinya ada orang luar yang mampu menginjakkan kaki di lantai perahu Siung Naga.

Dan orang itu adalah lelaki yang cukup berumur, yang menamakan dirinya Prajurit Tua Sina.

Sejenak Gendhuk Tri termangu karena tidak segera mengenali siapa yang begitu berani mati tapi juga penuh perhitungan masuk ke perahu.

Perhitungan Gendhuk Tri berdasarkan pengamatan bahwa Prajurit Tua Sina sudah sejak awal memperhatikan situasi, dan pada saat yang tepat masuk ke dalam. Saat yang tepat, karena setelah hamburan batang panah ia menerobos masuk.

Jalan pikiran Nyai Demang tak jauh berbeda. Hanya lamat-lamat ia seperti mengenali sosok di bawahnya. Walau belum pasti siapa dia. Gerak-gerik dan gerakan ilmu silatnya seperti dikenali.

"Hamba Prajurit Tua Sina, meminta izin Baginda untuk kembali menerima panggilan jiwa sebagai ksatria."

Suaranya lantang.

Caranya menunduk dan menyembah menunjukkan rasa hormat yang dalam.

"Maafkan kelancangan hamba selama ini, dan sekali ini."

Nyai Demang menggeleng. Sudah jelas suasana perang sangat sempit dan tidak memberi kesempatan untuk berbasa-basi, akan tetapi

prajurit tua ini malah menyembah dan menghormat.

Nyai Demang kurang memahami.

Bisa dimengerti, karena tidak tahu persis siapa yang sekarang berani mati berada di perahu.

Kalaupun sedikit mengenali gerak-geriknya, ia juga tidak segera bisa menemukan hubungannya dengan Mahapatih Nambi.

Memang yang sekarang berdiri gagah dengan rambut diikat selembar kain putih adalah ayahanda Mahapatih Nambi.

Mpu Sina!

Senopati Keraton Singasari yang gagah perkasa di masa pemerintahan Baginda Raja Sri Kertanegara. Akan tetapi sejak Raja Muda Jayakatwang merebut kekuasaan dengan cara yang hina, Senopati Sina lebih suka menyingkirkan diri ke Lumajang.

Selama itu, apa yang dilakukan tak diketahui orang lain.

Senopati Sina seolah menenggelamkan dirinya, surut dari percaturan tata pemerintahan. Adalah putranya yang tetap mewarisi darah prajurit meneruskan pengabdiannya di Keraton dengan sama gagah dan beraninya.

Dari prajurit kawal, diangkat menjadi senopati, dan akhirnya mengemban tugas mulia sebagai mahapatih.

Seperti telah diceritakan di bagian awal, Senopati Sina tetap tak terguncang sedikit pun. Tak bergeser satu jari pun untuk kembali menengok ke Keraton. Apalagi terjun sebagai prajurit. Bahkan ketika putranya diangkat dengan upacara kebesaran Keraton, Senopati Sina yang biasa disebut dengan panggilan menghormat Mpu Sina tetap tak keluar dari kamarnya.

Sejak itu pula makin santer warta bahwa Mpu Sina tidak mau mengakui kekuasaan Baginda. Seperti semua senopati di masa pemerintahan Sri Baginda Raja, yang merasa bahwa selama ini belum ada yang pantas menggantikan takhta Keraton.

Ketidakjelasan sikap yang memancing warta ngayawara, berlebihan, inilah yang sebenarnya dipakai oleh Senopati Halayudha ketika menemui Mahapatih Nambi.

Bahwa sesungguhnya ganjalan utama yang menyebabkan Mahapatih Nambi diterima palapa karya, atau cuti dari tugas, karena secara halus Baginda kurang menyukai kekeraskepalaan Mpu Sina yang terlalu mengagungkan Sri Baginda Raja.

Singgungan kalimat itu yang menyebabkan Mahapatih Nambi segera saja terlibat perdebatan dengan Halayudha.

Di tengah perdebatan itulah kabar santer menggema lewat kentong titir yang bertalu-talu tanpa putus. Mengabarkan bahwa Baginda ditawan musuh dan kini dibawa pergi.

Pada saat itu pula Mpu Sina mengambil lagi keris yang selama ini tak pernah disentuh. Tanpa mengucapkan satu patah kata pun, berjalan ke luar pintu.

Melewati Mahapatih Nambi dan Halayudha yang masih berdebat kata.

Dengan mengambil dua kuda, Senopati Tua Sina menempuh perjalanan terus-menerus langsung menuju Kali Brantas.

Halayudha saat itu terkesima.

Tak percaya pada apa yang dilihatnya sendiri.

Seorang senopati yang berada di derajat dan kepangkatan yang tinggi, yang tiba-tiba mengundurkan diri, mendadak kembali menyandang keris untuk maju ke medan perang. Membela kehormatan Baginda yang selama ini bahkan tak dilirik dengan sebelah mata. Tak dihormati dengan satu jari sekali pun.

Mahapatih Nambi merasa mengetahui jiwa prajurit yang luhur, prajurit yang sesungguhnya, yang diwarisinya. Akan tetapi tetap sulit mempercayai bahwa dalam seketika ayahandanya bergegas pergi.

Memang luar biasa.

Mpu Sina memberikan tindakan nyata sebagai prajurit yang sesungguhnya Prajurit yang akan membela kehormatan Keraton, tanah airnya, dengan mengalahkan pertimbangan apa pun juga.

Bahwa selama belasan tahun menyembunyikan diri dari kegiatan apa pun, sampai dengan puncak

pengangkatan putranya sebagai yang paling berkuasa sesudah Raja, bisa diperkirakan kekecewaan yang tak terobati.

Akan tetapi toh justru pada saat yang menentukan itulah Mpu Sina turun kembali ke gelanggang.

Tetap sebagai prajurit.

Prajurit sejati.

Prajurit tua sejati.

Itulah yang melesatkan dirinya di tengah medan pertarungan.

Dan masih sempat meminta maaf atas apa yang dilakukan pada masa lalu, maupun sekarang ini.

Jiwa luhur. Jiwa sejati.

Tanpa mengetahui masalah pribadi yang berkecamuk di dalam hati Mpu Sina sekalipun, Gendhuk Tri bisa menangkap kegagahan dan keberanian seseorang yang berani menerobos masuk ke perahu.

Dari atas Gendhuk Tri hanya menangkap sosok tua yang wajah dan seluruh kulitnya pucat seperti tak pernah tersentuh sinar matahari.

Mpu Sina selesai menyembah, meletakkan tangan di dasar lantai, dan mendadak tubuhnya melayang ke atas dengan jungkir-balik. Kedua kakinya terulur ke atas, lurus. Seolah ditarik dengan tali, tubuhnya naik tegak lurus.

Kalau tadi Nyai Demang dan Gendhuk Tri lepas dari lantai perahu dengan meliukkan tubuh untuk

mencari kekuatan, kali ini Mpu Sina dengan tubuh kaku lurus.

Bahwa tenaga yang dipakai sebagai pijakan adalah telapak tangan yang menyentuh lantai, tetap tak mengurangi kekaguman. Apalagi hanya dengan satu tangan.

Tangan kiri.

Bersamaan dengan tubuh Mpu Sina yang naik, lantai perahu yang diinjak membuka.

Jeblak!

Menganga.

Suatu jebakan.

Dengan cara yang tepat Mpu Sina meloloskan diri. Dan tubuhnya seperti bisa berbalik.

Turun di pinggir perahu.

Berdiri dengan gagah di bibir pinggiran perahu.

Gagah.

Sebentar.

Karena mendadak pinggiran dinding perahu itu tiba-tiba juga membuka! Menjeblak ke samping!

Tanpa bisa dicegah lagi tubuh Mpu Sina terjungkal ke bawah.

Masuk ke dalam air sungai.

Gendhuk Tri berteriak keras. Tubuhnya meluncur turun, selendangnya lepas dan bergantung lurus ke bawah. Dalam keadaan kaget,

tangan Mpu Sina masih sempat meraup selendang yang diulurkan Gendhuk Tri.

Akan tetapi tetap saja tubuhnya melorot ke bawah.

"Tarik!"

Teriakan Gendhuk Tri seperti kurang ajar karena memberi perintah kepada orang yang lebih tua. Akan tetapi dalam keadaan kepepet, tak ada pikiran lain yang muncul seketika. Mpu Sina agaknya mengerti apa yang dimaksud Gendhuk Tri. Serta-merta ia menarik keras, dan tubuhnya mengangkasa. Tapi dengan demikian tubuh Gendhuk Tri yang makin cepat tertarik ke bawah.

Ke air sungai, atau entah jebakan apa lagi di bawah.

Inilah bahaya.

Seperti mengorbankan dirinya untuk keselamatan Mpu Sina.

Ini kalau Mpu Sina melepaskan selendang yang ditarik. Nyatanya tidak.

Jadi ketika itulah Gendhuk Tri masih bisa menyendal selendang dan tubuhnya naik ke atas. Memang dengan demikian tubuh Mpu Sina kembali turun. Akan tetapi dengan cara yang sama, bisa menarik dan naik kembali.

Nyai Demang yang berada di dekat kejadian bersinar pandangannya.

Pujian dalam hatinya sesaat membuatnya lupa bahwa di sekitarnya masih banyak bahaya mengancam.

Pujian itu terutama karena pada saat yang tepat Gendhuk Tri mampu mengambil tindakan yang sangat besar risikonya.

Apa yang dilakukan Gendhuk Tri bukan hanya sekadar pameran bagaimana menyalurkan tenaga dalam, mengontrol, menguasai, akan tetapi sekaligus juga menyeimbangkan dengan orang yang ditolong, yang belum dikenal.

Inilah hebat.

Keseimbangan Air

APA yang diperlihatkan Gendhuk Tri mengundang decak kagum.

Bahkan Pangeran Anom yang menyusul di pinggiran sungai kemudian dalam keadaan masih setengah sadar seperti melihat dirinya yang memainkan permainan indah tapi berbahaya itu.

Apa yang digambarkan Pangeran Anom tak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Gendhuk Tri.

Ketika melihat dinding perahu di lambung yang bisa menjeblak dengan sendirinya, gerakan seketikanya adalah menolong Mpu Sina. Yang dalam keadaan seperti terjegal tak mampu

menguasai tenaga dalamnya untuk meloncat atau menuju sasaran yang diinginkan.

Karena tubuh Mpu Sina berada di bawah, tubuh Gendhuk Tri tak mungkin bisa mengejar. Makanya ia mengulurkan selendangnya. Yang segera bisa disaut oleh Mpu Sina, dan memakai sebagai tenaga untuk pijakan melontarkan tubuhnya ke atas.

Kalau saat itu Mpu Sina melepaskan selendang, Gendhuk Tri yang mencelos amblas ke bawah.

Kenapa itu tidak dilakukan Mpu Sina, itu yang membuat Nyai Demang bertanya-tanya dalam hati.

Dugaan pertama, Gendhuk Tri dan Mpu Sina, yang menamakan diri sebagai Prajurit Tua Sina, sudah lama saling mengenal. Sehingga sangat mungkin sekali dalam waktu kritis terjadi kerja sama.

Dugaan kedua, tenaga dalam yang dimainkan Gendhuk Tri memberi isyarat bahwa selendang tak boleh dilepaskan.

Kedua dugaan ini paling masuk akal, akan tetapi justru rasanya terbantah dengan sendirinya. Pertama, Gendhuk Tri tak begitu mengenal, atau malah baru sekarang bertemu wajah dengan Mpu Sina. Hal yang kedua, sedahsyat apa pun tenaga dalam Gendhuk Tri maupun Mpu Sina, kalau belum saling mengenal akan sulit, atau bahkan tidak mungkin, bisa mengenali isyarat dari tenaga dalam.

Dugaan yang lain adalah bahwa semua ini terjadi secara kebetulan saja.

Ada benarnya.

Walau tidak tepat bulat.

Karena untuk jago silat setingkat Gendhuk Tri atau Mpu Sina, kebetulan bukan tidak diperhitungkan sama sekali.

Sewaktu Gendhuk Tri berusaha menolong tadi, yang pertama-tama adalah keinginan untuk menolong. Tanpa memedulikan dirinya bakal bagaimana. Juga ketika Mpu Sina tertarik ke atas, Gendhuk Tri tetap belum tahu bagaimana dengan dirinya sendiri.

Hanya saja nalurinya mengatakan bahwa Mpu Sina tokoh yang baik, yang tidak mau mencari keselamatan di atas kecelakaan orang lain.

Di sini yang lebih berbicara adalah nurani. Akal budi yang mempercayai sesama manusia.

Bahwa pada dasarnya manusia berhati baik, mempunyai akal budi, dan bisa tolong-menolong.

Itulah yang terjadi.

Ketika Gendhuk Tri bisa menggenjot tubuhnya ke atas, ketika itu pula Mpu Sina memahami ke mana arah jalan pikiran Gendhuk Tri. Karenanya, Mpu Sina tinggal menyesuaikan tenaga tarikan dan tenaga menahan.

Dengan demikian keduanya selamat, bisa hinggap di tiang utama.

Bukan sesuatu yang luar biasa kalau Pangeran Anom membayangkan dirinya yang melayang dan

menari sambil memegang ujung selendang bersama Gendhuk Tri.

Karena inti gerakan dan pengaturan tenaga dalam Gendhuk Tri adalah memakai tenaga air. Sejak timbul kesadaran dan kejelasan sumber tenaga dalamnya, Gendhuk Tri bisa maju dengan pesat.

Maka tak terlalu sulit mengatur tenaga turun untuk naik silih berganti.

Gendhuk Tri mempergunakan pengaturan tenaga dalam Keseimbangan Air. Di mana air yang permukaannya lebih tinggi akan menurun ke arah yang lebih rendah.

Yang luar biasa adalah Mpu Sina yang bisa segera menyatukan diri dalam Keseimbangan Air. Begitu tenaganya sendiri berlebih ia memberikan kepada Gendhuk Tri, yang kemudian menerimanya.

Inilah kunci keberhasilan bagaimana kedua tubuh yang meluncur turun bisa kembali naik.

"Kesuwun...."

Ucapan terima kasih Mpu Sina tenggelam dalam suara keras.

Suara dinding perahu yang menghantam air bengawan dengan keras. Dan begitu terbanting ke air, bagian dinding yang tadinya halus dari kayu bersusun itu mendadak mengeluarkan ratusan ujung tombak.

Bisa dibayangkan jika orang jatuh di tengahnya.

Nyawa rangkap tujuh pun tak akan menolong.

Nyai Demang sedikit ngeri menyaksikan perubahan dinding perahu.

Kalau bagian itu bisa membuka dan menutup, bukan tidak mungkin bagian lain pun bisa berubah.

Termasuk tiang utama.

Tiang yang besarnya satu pelukan ini, siapa tahu bisa juga membuka dan atau ditarik amblas ke dalam.

Nyai Demang sudah memperhitungkan bahwa kekuatan Pangeran Hiang demikian besar, akan tetapi tetap tak menduga bahwa banyak sekali jebakan yang tersedia.

Perahu ini tidak terlalu besar. Panjangnya sekitar enam atau tujuh tombak. Lebar dua tombak. Dari atas semua tampak tertutup.

Mendadak telinga Nyai Demang mendengar desisan suara binatang.

Sewaktu matanya melihat ke bawah, batinnya benar-benar mencelos.

Dari bagian bawah tiang, bergerak naik seekor ular yang berwarna hijau, gesit. Lidahnya terjulur. Seluruh kulitnya mengilat memantulkan sinar surya.

Berbeda dengan ular yang biasa dilihat, ular hijau ini mendaki ke atas dengan cara tegak lurus. Tidak melilitkan badannya.

Dengan satu tangan memegang tali, satu tangan yang lain menjentik ke bawah, Nyai Demang membidik.

Tak. Ular itu berkelit.

Nyai Demang menarik tubuhnya ke atas.

Mpu Sina mendeham perlahan. Tangannya terulur ke bawah, memapak datangnya ular hijau. Dalam jarak setengah tombak dua jarinya menuding. Satu pancaran tenaga panas menembak langsung. Kembali ular hijau itu berkelit. Berputar sebentar, kemudian mendaki. Tanpa menunggu kesempatan bagi ular hijau itu untuk lebih dekat, Mpu Sina melepaskan pengikat rambutnya. Kain putih di tangannya mengedut keras. Bergerak bagai kepala ular yang langsung mematok kepala ular hijau.

Ketika ular itu mencoba berkelit, Mpu Sina mengubah gerakannya.

Aneh sekali.

Ular itu menggeliat, menggulung tubuhnya, dan kemudian dengan pesat terbang ke arah Mpu Sina!

Nyai Demang menjerit.

Akan tetapi dengan tenang Mpu Sina membuka telapak tangan kirinya, dan memapak dengan serangan tenaga dalam. Di tengah udara ular itu tertahan sebelum akhirnya jatuh ke lantai perahu.

Terbanting. Hancur tulang tubuhnya!

Sesaat.

Disusul kemudian munculnya ular yang sama dari bawah. Kali ini sekelebatan saja ada tiga ekor yang merayap naik dengan cepat. Disusul lagi lima ekor yang mengiringi dari bawah. Sesaat kemudian barisan ular menjadi sangat banyak. Seakan tiang utama yang satu pelukan lebih itu berubah warnanya menjadi hijau mengilat.

"Rasanya kita perlu ke darat...," Nyai Demang berbisik ke arah Gendhuk Tri

"Rasanya demikian, Mbakyu.

"Tapi permainan ini menarik. Di tempat sesempit ini ternyata penuh dengan mainan kanak-kanak. Saya jadi ragu, apakah Pangeran Hiang bukannya kanak-kanak abadi. Seperti umumnya pangeran yang biasa dimanja dan diperbodoh."

Perlahan suara Gendhuk Tri, akan tetapi cukup jelas bagi telinga yang menghuni perahu.

Sebaliknya dari kuatir, Mpu Sina melepaskan satu tali yang menggelantung di kapal dan diikatkan di kakinya. Cepat dan sebat sekali. Bersamaan dengan itu tubuhnya meluncur ke bawah, menyongsong ke arah ular. Sewaktu meluncur, tangan kirinya mencabut keris di bagian bawah punggung.

Akibatnya mengenaskan.

Puluhan ular yang merayap ke atas seperti kena tebas. Menggeliat sebentar, lalu saling gigit di antara mereka dan akibatnya berteplokan jatuh ke bawah. Bagai segumpal tali yang bergulung. Makin lama makin banyak. Apalagi ular yang baru keluar

dari bawah, bukannya merayap ke atas, melainkan saling gigit di antara mereka.

"Hebat sekali, Paman Sina," kata Nyai Demang lirih.

Mpu Sina tidak menjawab. Pandangannya menyapu seluruh lantai. Mendadak pandangannya mengecil.

Nyai Demang menduga bahwa akan muncul lagi binatang aneh atau serangan yang tak terduga.

Dugaannya meleset.

Karena yang terlihat bayangan seorang wanita yang menaiki rakit kecil, merapat ke arah perahu.

"Edan. Bukankah itu Permaisuri Rajapatni?"

Gendhuk Tri mengangguk.

"Apa yang dilakukannya?"

Menyatu Pralaya

PERTANYAAN Nyai Demang bergema dalam hatinya sendiri.

Ia sama sekali tak menemukan jawaban kenapa Permaisuri Rajapatni merapat ke arah perahu. Sendirian!

Permaisuri satu ini selalu menjadi teka-teki, pikir Nyai Demang dalam hati. Di satu pihak kadang menunjukkan sikap perlawanan kepada

Baginda dan berani mendengarkan suara hatinya, di lain pihak seolah tidak mempunyai pegangan. Satu kali begitu merasa dekat dengan Upasara, pada kali yang lain justru mencincang tubuh Upasara!

Apa yang dilakukannya sekarang ini?

Ingin bergabung dengan Baginda? Ingin membuktikan dan membaktikan bahwa dalam pralaya, kematian, Permaisuri tetap menyatu?

Itu satu-satunya kemungkinan.

Kalau benar begitu alangkah tololnya. Alangkah tak bisa dimengerti hatinya, Nyai Demang meralat dalam hati.

Gendhuk Tri juga bertanya-tanya.

Ketika berada di Simping, Permaisuri Rajapatni tiba-tiba saja menghilang. Kini begitu muncul lagi, pastilah telah melakukan perjalanan jauh dan menyulitkan, masuk ke pertarungan dengan cara seperti ingin bunuh diri.

Rakit yang ditumpangi Permaisuri bergoyang.

Mpu Sina berteriak keras.

Untuk pertama kalinya mengeluarkan teriakan. Tubuhnya melorot ke bawah, akan tetapi jaraknya sangat jauh.

Nyai Demang baru sadar bahwa bahaya yang mengancam sangat besar. Karena di permukaan sungai mendadak seperti muncul batang kayu hidup yang jumlahnya cukup banyak.

Buaya!

Sekurangnya ada tiga ekor buaya besar yang menggoyangkan rakit. Dan sebentar lagi tubuh Permaisuri akan menjadi santapan hidup-hidup.

Tanpa ada yang bisa menolong.

Memang tak ada.

Karena ketika seekor buaya merayap naik, rakit itu oleng dan tubuh Permaisuri terayun ke samping. Hanya saja, sebelum air sungai menelan dan atau mulut buaya menelannya, sesosok tubuh melesat dari bawah air.

Meraup tubuh Permaisuri.

Mengempit di antara ketiak.

Dengan sekali loncat masuk ke perahu.

"Baginda telah menunggu.

"Silakan masuk."

Suaranya perlahan, akan tetapi terdengar mengguntur seperti berdenging. Lalu dengan sedikit menghormat, menyilakan Permaisuri masuk ke bagian dalam perahu.

Lelaki itu gagah. Bertelanjang dada. Basah tubuhnya. Juga rambutnya yang digelung aneh. Ditekuk di bagian tengah kepala. Ketika bibirnya mengeluarkan lengkingan suara, buaya-buaya itu kembali menyelam dalam sungai.

Tak ada bekasnya lagi.

Gendhuk Tri menggigit bibirnya. Sangat jelas di telinganya ucapan "Baginda telah menunggu. "Ada permainan apa sebenarnya?

Sementara itu yang melihat dari pinggir sungai tak bisa menyembunyikan keheranan dan sekaligus juga kekagumannya.

Kecuali di atas salah satu pohon yang tinggi. Di situ Eyang Puspamurti yang diiringi ketiga muridnya terus menyaksikan apa yang terjadi. Agaknya Eyang Puspamurti sengaja memilih tempat yang cukup lapang untuk mengamati apa yang terjadi.

"Mada, jangan terlalu heran.

"Itu ilmu biasa. Mahamanusia bisa menguasai bintang, binatang, rembulan, dan matahari. Apalagi hanya buaya. Yang diperlukan hanya ketekunan untuk melatih.

"Juga ular hijau tadi.

"Semakin berbisa dan berbahaya, sebenarnya binatang itu semakin bisa dikuasai dengan baik. Satu bunyian yang dikenal, satu tepukan, akan membuat mereka patuh kelewat batas.

"Yang perlu kamu perhatikan ialah keris prajurit tua itu. Itu keris sakti. Anginnya saja bisa melukai. Rasanya begitu. Karena sekelebatan, dalam jarak yang belum menyentuh, ular itu sudah terluka.

"Ada yang kamu tanyakan, Mada?"

"Eyang, kenapa Prajurit Tua Sina memakai keris di tangan kiri?"

"Pertanyaanmu menunjukkan bahwa kamulah yang paling bodoh di antara bertiga, tetapi juga sekaligus paling pintar. Prajurit Tua Sina sengaja memainkan dengan tangan kiri. Inti dasarnya

adalah Kitab Bumi juga. Ia senopati tua semasa Sri Baginda Raja. Ini gara-gara Eyang Sepuh yang menciptakan susunan ilmu itu."

"Apakah Eyang Sepuh kidal?"

Eyang Puspamurti tertawa.

"Bejujag?

"Eyang Sepuh yang kalian hormati itu orang tidak waras. Ia sengaja memainkan, menciptakan seolah itu permainan kidal. Padahal sesungguhnya hanya mau menunjukkan bahwa dirinya mampu memainkan seperti orang kidal, seperti Eyang Putri Pulangsih."

"Eyang Putri Pulangsih kidal?"

"Ya. Tapi ia berusaha keras untuk tidak kidal. Dilatih keras, dan nyatanya Tirta Parwa yang diciptakan tidak menunjukkan kekidalan itu.

"Jagat ini memang edan.

"Yang kidal berusaha tidak kidal, yang tidak kidal justru menciptakan ilmu kidal. Jagat ini memang aneh. Karena seorang Eyang Sepuh yang edan.

"Itu terbawa terus tanpa ada yang menyadari. Bahkan Upasara Wulung sendiri tidak menyadari sebelumnya, kenapa tepukan satu tangan lebih bertenaga jika dimainkan tangan kiri.

"Bukankah Eyang Sepuh itu sangat edan?

"Jagat dibikin jungkir-balik oleh ulahnya. Ia memuja, mencintai Pulangsih, meniru kidalnya, tapi juga mengemohi.

"Mada, Genter, di sini kalian saya bawa tidak untuk mendengarkan cerita tentang orang edan. Perhatikan baik-baik! Apa yang kalian lihat ini adalah permainan kelas jagat. Tak ada pelajaran yang semenarik ini.

"Kamu lihat lelaki yang rambutnya digelung di bagian tengah itu? Yang bisa mencuat dari sungai?"

"Ya, Eyang."

"Tubuhnya licin. Berarti geraknya sangat cekatan, gesit. Tenaga dalamnya sangat kuat. Dengkingan suaranya sanggup memekakkan telinga kamu walaupun disumbat tangan. Hebat.

"Tapi kamu tahu kelemahannya?

"Pendengarannya tidak cukup kuat. Karena selalu berendam di dalam air, indria pendengarannya berkurang. Berarti kalau kalian menghadapi lawan seperti itu, paling menguntungkan adalah memakai tenaga lembek.

"Itu yang sedang diperhitungkan Prajurit Tua, Senopati Unggul Sina. Ia sengaja menunggu di atas. Karena dengan permainan di udara, akan menyulitkan lelaki tadi.

"Jangan bertanya, perhatikan terus!"

Di atas perahu, Mpu Sina masih tetap bergelantungan. Sementara Gendhuk Tri menudingkan telunjuknya ke bawah.

"Lain kali jangan bawa ular yang lapar. Mereka akan saling makan sendiri."

"Kalian telah memancing Jalugeni keluar dari sarang. Saya tak akan membiarkan kalian berlalu begitu saja."

"Jalugeni, siapa yang mau keluar dari perahu?

"Aku justru ingin melihat apakah kamu masih mempunyai peliharaan jenis kecoa atau nyamuk atau perangkap tikus yang lainnya."

Suara Gendhuk Tri bersamaan dengan bunyi keras.

Dinding yang menjadi lambung kapal telah menutup kembali. Rapat seperti semula.

"Boleh juga.

"Ada permainan lain, Jalugeni? Aku ingin melihatnya."

Jalugeni mengertakkan giginya. Tangannya bergerak dan mendadak tiang utama bergerak.

Bergerak!

Seperti tumbang.

Tanpa berpikir panjang, Gendhuk Tri dan Nyai Demang meloncat turun ke arah perahu. Diiringi Mpu Sina yang cepat memutuskan tali pengikat kakinya. Ketiganya berdiri sejajar.

Berhadapan dengan Jalugeni.

"Saya Senopati Tua Sina...." Suara Mpu Sina ramah ketika memperkenalkan diri. Suatu hal yang lumrah karena lawan telah menyebutkan namanya.

"Saya Nyai Demang, abdi dalem Keraton...."

"Saya pemilik sungai ini," kata Gendhuk Tri ketus sambil tetap bertolak pinggang. "Ingin menemui Pangeran Hiang, dan ingin mengundang ke darat karena kelihatannya bisa membuat hiburan untuk anak-anak."

Jalugeni mengusap rambutnya.

"Terima kasih atas kedatangan kalian semua. Hanya saja, kali ini Pangeran Sang Hiang tidak berkenan menerima kalian. Dan urusan ini tak ada hubungannya dengan prajurit tua atau abdi dalem, ataupun pemilik sungai.

"Silakan kembali ke darat dengan baik-baik."

"Kalau bukan urusan kami, urusan siapa?"

Gendhuk Tri langsung mencerocos. Sementara berbicara pandangannya ke arah kiri-kanan, memperhatikan sekitar.

"Urusan Baginda...."

"Kamu mengerti tentang Baginda atau Keraton?

"Mengenali siapa rajanya saja tak becus, mau bicara soal Baginda."

Perintah Takhta

NYAI DEMANG sadar bahwa Gendhuk Tri tengah memancing ke arah pembicaraan. Walaupun kedengarannya sangat tidak enak, Gendhuk Tri tidak bermaksud meremehkan Baginda.

Mpu Sina tampak menahan gejolak darahnya yang mendidih, yang risi mendengar kalimat-kalimat Gendhuk Tri yang memberi kesan tidak mau menganggap Baginda adalah rajanya!

"Saya tak mau berbicara lebih jauh.

"Ini masalah takhta penguasa seluruh jagat tanpa kecuali. Bahkan kalau bisa kami tidak usah berbicara atau bertemu muka dengan kalian. Saya melanggar pantangan ini karena ingin membawa serta Permaisuri Rajapatni.

"Itu saja."

"Tahu dari mana yang datang itu Permaisuri Rajapatni?"

Jalugeni memandang tajam.

"Kamu kira kalau ada tanda khusus yang ditinggalkan untuk Permaisuri Rajapatni, beliau mau begitu saja datang?

"Jalugeni, tolong kamu bilang sama Pangeran Sang Hiang yang katanya putra mahkota takhta Tartar yang mampu meneguk jagat. Yang barusan datang adalah pesinden dari desa yang diumpankan untuk kalian. Bahwa yang berada di Simping dan kalian bawa bukanlah Baginda sesembahan kami.

"Nah, kalau ini sudah jelas, dan kalian tetap mau membawa semua itu ke Tartar, ya... tak ada yang menghalangi."

"Kalau bukan raja kalian, untuk apa kalian memaksa bunuh diri?"

"Kenalilah tanah Jawa, dengan menginjakkan kaki ke buminya. Bukan dari perangkap tikus ini. Siapa pun yang mengganggu ketenteraman bumi ini, mengusik selembar daun, membunuh seekor nyamuk, menjadi tanggung jawab kami semua yang dibesarkan di bumi ini.

"Mengerti?"

Otot di tangan Jalugeni meregang.

"Kami datang bertiga. Tidak adil kalau kamu melawan sendirian. Keluarkan pangeranmu dengan istrinya...."

Belum selesai ucapan Gendhuk Tri, Jalugeni bergerak sebat. Kedua kakinya menyapu Gendhuk Tri dan kedua tangannya membekuk dari arah depan dan belakang.

Cepat sekali gerakannya.

Gendhuk Tri mengibaskan selendangnya, namun mendadak dirasakan bahwa selendangnya menjadi kaku. Tak bisa digerakkan. Kedua kakinya mundur dua langkah, tubuhnya berputar.

Kedua tangan Jalugeni tetap berada di depan dan di belakang.

Tetap berusaha memeluk Gendhuk Tri.

Keras. Bagai cengkeraman baja kukuh.

Seumur-umur Gendhuk Tri tak pernah menghadapi lawan yang begitu keras dan kaku gerakannya. Sangat keras dan sangat kaku!

Kalau biasanya Gendhuk Tri meloloskan diri dari bagian bawah dengan menjatuhkan tubuhnya, kali

ini tidak mungkin lagi. Bukan karena kuatir ada jebakan tertentu di bawah, melainkan karena kedua kaki Jalugeni sudah menguasai bagian bawah secara total. Sedikit saja gerakan kaki Gendhuk Tri salah, akan terlibat habis!

Nyai Demang terkesima. Sehingga tak sempat menolong.

Sebaliknya, Mpu Sina yang berada dalam jarak dekat bersikap sebagai ksatria untuk tidak menyerang dari belakang.

Nasib di tangan Gendhuk Tri sendiri.

Menyadari bahaya yang tidak main-main, Gendhuk Tri menekuk tubuhnya. Semua ruas tulang dalam tubuhnya seperti dilipat menjadi satu.

Tubuhnya masih berdiri tegak, akan tetapi seolah berubah menjadi pendek.

Dua tangannya terangkat ke depan, membuat pertahanan dengan siku membuka. Sehingga kalaupun pelukan itu mencengkeram, sodokan sikunya bisa mendahului.

"Itu gerakan memadat," komentar Eyang Puspamurti. "Bukan gerakan yang menguntungkan, karena dengan begitu ia bertahan secara total. Bertahan sepenuhnya. Dalam gerakan dua-tiga kali lagi, bahkan mungkin tenaga dalamnya tak bisa disalurkan secara leluasa.

"Seharusnya wanita itu, Tri itu, memainkan tenaga dalam dengan sifat air seperti yang dimiliki. Yaitu mengalirkan jepitan seperti gelutan-sebelum

lebih jauh kalian harus tahu, itulah ciri utama Tartar.

"Berbeda dengan ilmu silat Cina yang mengandalkan tenaga dalam dan kembangan, Tartar mengandalkan tenaga luar.

"Susah.

"Barangkali susah memakai tenaga mengalir. Karena Jalugeni itu sangat kuat. Luar biasa.

"Mestinya saya terjun langsung sehingga kalian bisa tahu lebih jelas...."

Penjelasan Eyang Puspamurti kepada ketiga muridnya cukup jelas, akan tetapi tidak menggambarkan kenyataan sepenuhnya.

Karena apa yang terjadi lebih cepat dan lebih beragam.

Jalugeni mampu menguasai Gendhuk Tri, akan tetapi juga terkejut melihat bahwa tubuh lawan bisa mengerut. Pada saat itu siku lawan seperti menembus ulu hatinya. Sehingga Jalugeni menarik tubuhnya sedikit miring ke samping. Dengan demikian, gerakan tangannya juga ikut menyamping.

Seolah menyerang Mpu Sina.

Yang dengan cepat luar biasa mencabut keris dan menusuk keras. Jalugeni meloncat ke angkasa, tungkai kakinya mematuk dahi Mpu Sina.

Seperti julukannya, jalu adalah taji bagi ayam jantan. Gerakannya tak jauh berbeda. Yang

berbeda adalah tembusan tenaganya yang begitu keras menyengat. Nama tambahan geni, atau api atau bara, bukan sekadar nama pemanis. Tetapi memang mempunyai alasan kuat.

Mpu Sina mendengus pendek. Kerisnya mendadak naik.

Tegak lurus.

Mana yang lebih dulu. Ayunan tungkai yang menjadi taji atau ujung keris.

Jalugeni tak mau berisiko. Tubuhnya dijatuhkan ke depan. Mpu Sina juga tak menunggu lama. Tubuhnya ikut melayang ke atas. Kerisnya kini berpindah dalam jepitan kaki!

Menyambar ke bawah!

Jalugeni mengeluarkan suara keras. Bersamaan dengan itu, mendadak atap bagian tengah rumah-rumahan membuka, dan sekian belas bayangan berkelebatan keras.

Gendhuk Tri melepaskan selendangnya. Bersama dengan Nyai Demang keduanya menyatu dan menyerbu.

Langkah keduanya tertahan, karena serbuan panah dari berbagai penjuru. Terpaksa mengurung diri, bersama Mpu Sina yang juga mundur ke belakang.

Gerakan mundur mereka begitu cepat sehingga menempel ke dinding perahu.

Yang sekali lagi menjeblak ke bawah.

Mpu Sina yang lebih dulu meluncur ke bawah. Kakinya menotol rakit yang ditinggalkan Permaisuri Rajapatni. Sekaligus tubuhnya membal ke pinggir.

Dalam menotol tadi, Mpu Sina sekaligus mengubah letak rakit yang mendekat ke arah Gendhuk Tri dan Nyai Demang. Yang melakukan gerakan sama.

Di antara mereka bertiga, Nyai Demang yang paling lemah. Maka meskipun sudah mengempos seluruh kekuatan, tubuhnya tak bisa mencapai pinggiran sungai.

Gendhuk Tri tak mampu menyelamatkan karena ia sendiri tengah melayang.

Satu kelebatan tubuh menyambar Nyai Demang, merangkul, dan membawa ke tepi.

"Paman Jaghana."

Jaghana tersenyum lembut.

Matanya tetap memancarkan sinar lembut, bibirnya yang basah dan sedikit merah memancarkan senyuman. Wajah yang selalu sumringah. Selalu mengandung harapan, kebahagiaan, dan ketenteraman.

"Ya, dia yang kalian kenal sebagai Truwilun.

"Jangan cerewet. Sekarang akulah guru kalian. Dan ini pelajaran penting!" teriak Eyang Puspamurti di tempatnya. "Gerakan Truwilun atau Jaghana itu kaku. Jelek sekali. Tak pantas kalau ia berasal dari Perguruan Awan yang kondang itu. Kenapa jadi begitu buruk? Apa ilmu silatnya sudah

anjlok? Kenapa waktu menghadapi aku ia kelihatan sakti?"

Eyang Puspamurti tak pernah menduga bahwa seumur hidup Jaghana baru sekali ini memeluk wanita. Sebelumnya, jangan kata memeluk, menyentuh saja tidak pernah. Memandang lekat saja tidak.

Makanya gerakannya tampak menjadi kikuk.

"Maaf...," katanya pelan.

"Terima kasih, Paman," suara Nyai Demang terdengar sangat lirih. Ia sendiri tiba-tiba merasa kurang enak telah menyebabkan Jaghana sangat repot.

"Paman... Paman Wilanda..."

Jaghana menganggguk.

Wajahnya tetap memancarkan kearifan.

"Sudahlah. Adimas Wilanda telah menemukan kesempurnaan yang sesungguhnya."

Suaranya menghibur, akan tetapi nadanya tetap terasa hambar.

Mpu Sina memberi hormat dengan sedikit membungkukkan badan.

"Saya masih sempat mengenal Perguruan Awan."

"Duh, Senopati budiman, saya yang merasa bahagia bisa bertemu dengan nama yang selama ini harum...."

Keduanya tampak saling menghormati, tetapi juga menyadari bahwa tak ada waktu yang cukup untuk itu.

Di kejauhan terdengar suara lantang yang meneriakkan bahwa Mahapatih Nambi telah datang.

Mengalihkan Aliran Sungai

SEJENAK perhatian terserap ke arah Mahapatih Nambi yang seolah terbang dari atas kudanya. Begitu meloncat ke tanah langsung mengumpulkan para senopati.

"Semua prajurit, tanpa kecuali, harus bersiap! Sewaktu-waktu akan ada perintah penyerbuan!

"Saya tidak akan mempermasalahkan kebodohan prajurit telik sandi yang kebobolan sampai tingkat paling memalukan. Sekarang, semua pikiran hanya ditujukan kepada bagaimana membebaskan Baginda, mengusir lawan tanpa menimbulkan korban."

Mahapatih menunjukkan kelasnya sebagai pimpinan prajurit.

"Para dharmaputra yang ada memimpin masyarakat di sebelah barat dusun. Mereka sedang melakukan upaya untuk membendung sungai, dan membelokkan arus ke desa sebelah. Apa pun yang terjadi sebagai risiko banjir sementara, tak menjadi soal. Dengan berubahnya aliran Brantas, perahu

lawan tak bisa berlayar. Mengurangi arus air yang mengalir sebanyak mungkin adalah tujuan pengerahan tenaga di sebelah barat.

"Ada pertanyaan dan keraguan?"

Jawabannya ialah anggukan.

"Pasukan panah berapi disiapkan dan mengurung secara langsung. Kalau keadaan sudah mepet dan tak ada jalan lain, lebih baik perahu itu terbakar daripada lepas ke laut.

"Di sini saya yang memegang komando, dan tak ada yang lain."

Pandangannya menyapu ke seluruh prajurit yang menunduk hormat.

"Untuk menyelamatkan Baginda, para senopati dan para ksatria akan bekerja sama. Karena rombongan Pangeran Hiang tak bisa ditarik ke darat, pertarungan akan berlangsung di perahu. Usahakan membuat rakit sebagai jembatan ke arah perahu.

"Saya akan maju sendiri, bersama Halayudha dan para ksatria utama yang sekarang sudah berkumpul.

"Senopati Pangsa, bagaimana keadaan lawan?"

"Seperti sudah kami laporkan, Mahapatih.

"Nyai Demang juga sudah berusaha mengintip ke dalam perahu. Sementara ini yang kami ketahui, Baginda dan para permaisuri ditawan di dalam perahu yang dilindungi dengan segala

perlengkapan dan persenjataan aneh, serta binatang berbisa, termasuk barisan buaya.

"Kekuatan lawan ditangani oleh Pangeran Hiang dan Permaisuri Koreyea, serta pengikutnya yang berjumlah sekitar dua belas atau tiga belas pendekar.

"Pangeran Hiang seorang jago silat yang ternama, yang besar di perantauan. Ilmu silatnya berakar pada ilmu silat Tartar. Sampai sekarang belum ada yang mengetahui bagaimana wujud Pangeran Hiang dan seberapa jauh ilmunya. Kita belum bisa menerobos masuk. Usaha terakhir dilakukan oleh Mpu Sina yang mulia, Gendhuk Tri, serta Nyai Demang."

"Baik, baik.

"Jadi perahu itu sekaligus merupakan benteng. Apa yang telah diusahakan untuk menjebol?"

"Lewat arus sungai, akan tetapi gagal. Prajurit kita tak mampu mendekat. Persenjataan mereka juga sangat rumit. Terutama barisan anak panah yang lepas seketika, serta asap yang membuat seluruh tubuh panas seketika.

"Kami menghentikan usaha menerobos lewat rakit."

"Sementara itu saja.

"Jangan segan mengerahkan upaya untuk ini. Ibarat kata, kita semua sedang memindahkan aliran sungai dan gunung sekaligus.

"Apakah sudah ada keterangan dari Raja?"

"Raja berkenan datang memimpin sendiri."

"Baik.

"Selama belum ada itu, saya yang memegang komando."

Mahapatih Nambi memberi aba-aba dengan tangannya. Membubarkan kerumunan para senopati.

Kemudian memandang ke arah Senopati Halayudha.

"Saya perlu bantuan Senopati."

"Kebanggaan tersendiri bagi saya, Mahapatih."

Keduanya bertatapan.

Seolah saling mengukur kekuatan yang tak terlihat.

Dalam situasi segenting itu, Mahapatih Nambi tak akan bisa menebak jalan pikiran Halayudha. Suaranya yang mantap dan anggukan kesetiaan tidak dengan sendirinya menggambarkan apa yang berbunyi dalam hati Halayudha.

Karena Halayudha melihat bahwa jalan mendaki lurus yang menyenangkan telah berubah sekarang ini.

Ketika berangkat ke Lumajang, Halayudha yakin sekali dirinya bakal muncul menjadi mahapatih. Kekuasaan Raja boleh dikata sudah berada dalam genggamannya. Di Lumajang dirinya sudah mempunyai rencana matang untuk menyudutkan Mahapatih Nambi. Dengan memperbesar masalah lama. Ganjalan hati Raja bahwa sesungguhnya

Raja kurang berkenan dengan Mahapatih. Itu sebabnya permintaan Mahapatih untuk palapa karya, atau cuti dari tugas, mendapat persetujuan tanpa batas.

Dengan mengobarkan persoalan Mpu Sina, Halayudha merasa yakin berada di atas angin.

Itu kenyataannya.

Karena Mahapatih Nambi sudah mulai terpancing. Hanya saja suasana dan situasi berubah bagai siang ke malam. Penyanderaan Baginda membuat Mahapatih bangkit kembali. Dan menjadi pemimpin yang langsung memegang komando. Ini berarti kembali ke kekuasaan yang diakui secara langsung.

Lebih kokoh lagi karena kini Mpu Sina sendiri terjun ke dalam gelanggang. Kekuatan moral yang membangkitkan semangat semua prajurit yang ada.

Apalagi ditambah pengerahan masyarakat untuk membelokkan aliran sungai, praktis Mahapatih diakui kepemimpinannya oleh semua lapisan.

Masih harus ditambah lagi bahwa kini para ksatria turut berkumpul untuk mendukung.

Sempurna sudah kekuasaan yang bulat di tangan Mahapatih Nambi.

Kalau saja dirinya yang memperoleh kesempatan itu, Halayudha merasa jauh lebih leluasa untuk tampil. Kalau saja dirinya tidak pergi ke Lumajang, pengakuan itu akan disandangnya.

Menurut perhitungannya hanya dengan peristiwa-peristiwa besar sajalah pemimpin kedua akan muncul sebagai tiang utama. Hanya dari peperangan gawat yang menentukan inilah peranan untuk Mahapatih mendapat pengakuan.

Bukti yang jelas adalah penunjukan Upasara Wulung sebagai mahapatih. Karena secara nyata Upasara Wulung menunjukkan kedigdayaan dalam pertempuran. Demikian pula ketika diadakan pengangkatan Nambi, yang menjadi masalah karena senopati lain juga merasa lebih berjasa. Lebih mempunyai peranan dalam pertempuran.

Peperangan yang melahirkan pemimpin.

Medan peperangan yang menciptakan orang menjadi pahlawan.

Halayudha menyadari kekeliruannya. Selama ini ia berada di balik Baginda, di dalam bayangan Raja. Meskipun kekuasaannya diakui dan bisa memainkan peranannya, tetap saja ada lubang menganga yang mengganggu keabsahannya untuk menjabat mahapatih. Karena kehadirannya tidak terasa menentukan dalam peperangan. Itu pula sebabnya Halayudha mengubah model penampilannya.

Tapi sekarang ini terlambat.

Mahapatih Nambi justru keluar dari sarang. Kekuatan yang kesilep, terbenam, malah muncul kembali. Tidak sebagai mahapatih yang palapa, melainkan sebagai pemegang kekuasaan penuh.

Berarti makin sulit baginya untuk tampil secara gagah.

Terlambat.

Terlambat?

Pertanyaan ini menggema. Tak ada yang terlambat. Situasi memang memungkinkan tampilnya Mahapatih Nambi. Akan tetapi ini belum berarti semuanya sudah di tangannya. Justru karena upaya untuk pembebasan Baginda sedang dimulai.

Masih ada peluang.

Selalu ada peluang.

Dalam peperangan, segalanya bisa berubah. Segalanya bisa terjadi. Apalagi secara resmi Mahapatih Nambi mengatakan akan memimpin langsung. Berarti terjun ke tengah peperangan.

Kalau benar Pangeran Hiang sangat sakti, masih ada kemungkinan perubahan.

Kalau dirinya cukup cerdik membaca situasi, bukan tidak mungkin ada kesempatan untuk tampil.

Selama ini yang menjadi ganjalan bagi Halayudha hanyalah Mahapatih Nambi. Karena dari para ksatria, rasanya tak ada yang bermimpi menjadi mahapatih di belakang hari. Bahkan penunjukan Baginda pun bisa batal!

Menyadari perhitungannya, Halayudha menyempatkan diri mengutarakan maksudnya.

"Maafkan hamba, Mahapatih.

"Kalau hamba lancang sekarang ini, karena terpanggil untuk berbuat segera. Apakah tidak

seyogyanya Mahapatih membentuk pasukan inti untuk menerobos ke dalam perahu. Karena jumlah prajurit yang banyak, hanya akan memperbanyak korban yang tidak perlu.

"Di sini kebetulan ada Mahapatih yang perkasa, ada Senopati Sina, ada Jaghana, Gendhuk Tri, Nyai Demang, dan mungkin saya sendiri. Dengan tambahan beberapa nama lagi, rasanya kita berani menerobos ke dalam perahu."

Anggukan perlahan Mahapatih Nambi berarti satu langkah yang pasti bagi Halayudha untuk meneruskan langkah berikutnya.

Langkah yang telah jelas dalam benaknya.

Membalik Ikan, Perahu Karam

ALIS Mahapatih Nambi menyatu.

"Tujuan dari serangan pertama yang kita lakukan sekarang ini adalah untuk mengetahui keadaan dalam perahu. Saya sudah memerintahkan untuk membuat gambar perahu yang sama di darat. Sehingga kita bisa mengetahui di mana Baginda berada.

"Untuk itu semua, saya minta kerelaan para prajurit dan para ksatria berada dalam satu gerakan Membalik Ikan."

Eyang Puspamurti yang berada di atas pohon mengangguk-angguk.

"Kwowogen, kamu yang paling suka mempelajari strategi perang. Tahu arti gerakan Membalik Ikan? Itulah gerakan untuk mengacau-balau musuh, agar kita tahu kekuatan lawan yang sesungguhnya. Kalau kita makan, ikan kita balik, kita tahu semuanya, sehingga lebih tepat memilih mana yang akan kita ambil lebih dulu.

"Gerakan yang bagus dan tepat.

"Mahapatih itu ternyata mempunyai bibit sebagai senopati ing ngalaga, senopati di medan pertempuran. Strategi ini pertama-tama bukan untuk memperoleh kemenangan seketika, melainkan untuk mengetahui kekuatan lawan. Langkah berikutnya adalah memastikan strategi selanjutnya.

"Dengan Membalik Ikan, ini berarti harus menjungkirbalikkan perahu. Atau membuat perahu karam."

"Eyang..."

"Dengar dulu.

"Dalam setiap gerakan atau strategi, bisa berarti yang sebenarnya, akan tetapi bisa juga berarti kurang atau lebih. Dalam hal ini, sangat tidak mungkin sekali membuat perahu karam. Akan tetapi suasana dibuat sedemikian rupa seolah perahu karam, dan semua isinya keluar.

"Karena saya adalah guru kalian yang sakti dan tahu segala macam lebih dari guru mana pun, kalian dengar baik-baik. Saya seret kalian bertiga kemari untuk menerima wejangan.

"Untuk serangan Membalik Ikan, yang diperlukan pertama ialah prajurit yang wedi wirang, wani mati, takut kepada kehinaan, lebih berani kepada kematian. Kematian jauh lebih berarti daripada keselamatan tapi hina. Dalam hal ini ketidakmampuan menjalankan tugas atau Membalik Ikan. Dalam mati, prajurit harus mati mbegagah, ora mringkus, mati dengan gagah, bukan ketakutan. Mati gagah ialah mati dengan membunuh lawan.

"Satu-satunya cara untuk membangun serangan ini adalah dengan bergerak cepat. Dalam ilmu keprajuritan disebutkan sebagai gerakan banteng ketaton, atau banteng terluka. Selalu menyerang ke depan, tanpa memedulikan kemungkinan terluka. Makin terluka makin maju. Kesebatan yang dipakai adalah jurus Cukat Kadya Kilat, Kesit Kadya Tatit-Bergerak Cepat Menyambar Bagai Kilat, Menembus Satu Bagian untuk Kemudian Segera Menembus Bagian yang Lain Lagi. Gerakan burung prenjak tinaji, atau gerakan burung prenjak yang dipanah. Tidak berada dalam satu tempat dalam satu jurus. Semakin luas wilayah yang digempur, semakin cepat mengetahui situasi.

"Dengan serangan seperti ini, apa yang kalian pelajari perlahan, diam-diam, urutan jurus menjadi tidak penting lagi. Kalian harus memakai pendekatan ngamuk punggung, atau mengamuk sebagaimana orang bodoh, yang tak mengenal ilmu silat.

"Yang penting terus-menerus merangsek, menggempur, berpindah, menyambar, dan maju.

"Mengerti, Kwowogen?"

"Ya, Eyang.

"Ini sama dengan ajaran Eyang mengenai menyerbu benteng musuh." Lain.

"Eyang..."

"Lain.

"Menyerbu benteng, berusaha menguasai di dalam. Ini lebih dekat dengan jaladri pasang, atau pasang laut. Bukan hanya inti di dalam yang diserang, melainkan semuanya. Seluruhnya.

"Meskipun demikian gerakan ini ada pemimpinnya, ada yang mengatur apakah gerakan ini membentuk perahu, membentuk alun-alun, atau yang lainnya."

"Apakah semuanya bersedia berkoban seperti yang dituntut, Eyang?"

"Mada, kamu selalu bodoh dan pintar.

"Harus begitu.

"Kalau tidak akan mengganggu satu sama lain.

"Kenapa kamu ragu?"

"Tidak, Eyang."

"Kamu mau maju, Mada?"

"Kami bersedia sekarang juga."

"Kalian masih bodoh. Belum mampu mengendalikan diri. Sekarang perhatikan baik-baik. Mahapatih sedang menyusun kekuatan yang menjadi intinya."

Halayudha menunduk sebelum mendongak dan mulai berbicara.

"Maafkan sekali lagi.

"Rasa-rasanya kita masih mempunyai ksatria yang bisa menunjukkan pengabdian, membalas kebaikan bumi pertiwi.

"Di mana Ratu Ayu?"

Tak ada yang menjawab.

"Saya kuatir kalau Ratu Ayu justru berada di perahu."

"Kenapa Senopati berpikir begitu?"

"Dalam keadaan segenting ini, siapa pun pasti akan muncul di sini. Apakah itu Upasara, Singanada, bahkan juga Kiai Sambartaka. Ini peristiwa besar, dari segi apa pun."

"Apakah Senopati ingin mengatakan bahwa Dimas Upasara, Singanada, bisa berada dalam perahu?"

Suara Nyai Demang terdengar tinggi nadanya.

"Maaf, saya hanya mencoba melihat segala kemungkinan yang ada. Karena rombongan Pangeran Hiang rasa-rasanya tidak mungkin berhasil secepat ini tanpa bantuan orang dalam.

"Karena serangan pertama langsung ke Simping dan menjarah isi Gua Kencana."

"Ada benarnya," potong Mahapatih Nambi. "Akan tetapi bukan sekarang ini saatnya mempersoalkan.

"Saya minta dalam hal ini tak ada dugaan atau kecurigaan atau pikiran lain.

"Kita akan bergerak sekarang, seadanya."

Mahapatih Nambi bergerak ke depan. Diikuti Halayudha, Mpu Sina, Gendhuk Tri, serta Nyai Demang. Sementara itu rakit dan batang kayu yang menghubungkan ke arah perahu sudah tersambung.

Jaghana melangkah di urutan paling belakang.

Dengan kawalan prajurit yang bersiaga mengepung, keenam ksatria melangkah gagah. Meniti rakit dan meloncat secara bersamaan, dari enam penjuru.

Sambutan pertama adalah lontaran anak panah yang menderas. Karena sudah bersiaga sebelumnya, tak satu pun yang melukai. Mahapatih langsung mendarat di lantai perahu.

Kedua tangannya menghunus keris.

Setindak langkahnya, mendadak lantai perahu seperti amblas ke bawah. Tidak benar-benar amblas, melainkan miring ke satu sisi. Dengan sangat cepat.

Akan tetapi seperti diperhitungkan oleh Eyang Puspamurti, kali ini keenamnya tidak surut atau mengubah langkah. Dengan satu teriakan keras, Mahapatih meloncat, menyerbu ke arah bangunan rumah-rumahan di buritan.

Atap bangunan rumah-rumahan itu mendadak membuka. Dan dari dalam terlempar gumpalan warna merah.

Mpu Sina dan Gendhuk Tri serta Nyai Demang menolak secara bersamaan. Sehingga gumpalan itu berbalik arah. Tiga kali gumpalan merah terlempar, akan tetapi ketiganya tertolak ke luar. Satu gumpalan terlempar ke laut.

"Awas semut ngangrang!"

Suara Jaghana sebagai peringatan halus.

Bisa diduga bahwa gumpalan semut itu bukan semut biasa, kalau dilihat sebelumnya ada barisan ular hijau. Akan tetapi Jaghana yang memberi peringatan justru bergerak lebih jauh. Begitu atap rumah-rumahan membuka, Jaghana meloncat masuk ke dalamnya.

Masuk!

Eyang Puspamurti menggaruk-garuk pipinya.

"Harusnya aku ikut masuk melihat ke dalamnya."

"Semua apa, Eyang?"

"Entahlah.

"Pastilah binatang berbisa yang sebentar lagi akan menggulung dan menerjang, menyerang mereka. Ada apa di dalam sana?"

Mpu Sina mengikuti. Akan tetapi tutup rumah-rumahan mengatup. Dengan keris di tangan kiri, Mpu Sina menyodet, dan menarik sekuatnya.

"Masuk!"

Teriakannya keras.

Halayudha yang berada di dekatnya seperti ragu. Justru Gendhuk Tri-lah yang menerobos masuk.

Sementara itu Nyai Demang berusaha mengebutkan selendang dan pukulan untuk mengusir barisan semut yang terus-menerus menyerbu ke arah mereka.

Mahapatih saling pandang dengan Halayudha. Keduanya bergerak cepat ke arah rumah-rumahan. Untuk menerjang masuk.

Akan tetapi ketika tubuhnya melayang, mendadak terdengar suara sangat keras sekali.

Nyai Demang minggir ke arah dinding.

Tiang utama perahu jatuh ke bawah.

"Sekarang."

Kini Mpu Sina yang bergerak cepat. Dengan keris terhunus, tanpa mengetahui apa yang berada di bawahnya, Mpu Sina meloncat ke dalam.

Barisan Semut Api

HALAYUDHA tidak ikut menerjang masuk.

Karena menurut perhitungannya sangat besar risikonya. Kalau atap yang selalu tertutup tiba-tiba membuka, pastilah disengaja untuk memancing.

Sebagai gantinya Halayudha menggempur dinding rumah-rumahan. Dengan pukulan keras.

Menimbulkan suara yang menggelegar karena benturan tenaga yang dahsyat.

Tapi ternyata itu juga berarti mengundang bahaya.

Gumpalan semut ngangrang, semut api, lepas dari semua sudut. Dalam sekejap seluruh perahu berubah menjadi warna merah. Seolah terbakar.

Yang menyaksikan dari pinggir, ataupun Eyang Puspamurti, mendecak karena kagum dan ngeri.

Betapapun hebatnya bertahan, Halayudha, Mahapatih, serta Nyai Demang, mereka tak kuasa menahan barisan yang luar biasa menerjang maju. Seribu terbunuh, tiga ribu menggerayang maju. Dengan rahang terbuka seolah kesetanan.

Nyai Demang bergidik.

Ia berusaha bertahan, akan tetapi akhirnya meloncat ke arah pinggir, dan terjun ke rakit. Mahapatih juga tak mempunyai pilihan lain. Hanya Halayudha yang terus bertahan. Dengan menggulung diri, kedua tangannya secara bergantian memompa tenaga dalam untuk menepiskan serangan. Kakinya bagai menari cepat sekali. Sekali bergerak, melindas habis puluhan kepala. Beberapa gigitan mulai terasa, akan tetapi Halayudha nekat bertahan.

Beberapa saat saja.

Karena kemudian dari ujung tiang utama yang merebah, mendadak terdengar dengingan suara. Ratusan kumbang lepas dan menerjang. Halayudha menggulung kainnya, meloncat ke arah

rakit. Kedua tangannya masih berseliweran mengusir kumbang. Walau tak urung beberapa sengatan mengenai tubuhnya.

Dengan mundurnya Nyai Demang, Mahapatih, dan Halayudha, untuk sementara perahu kembali sunyi.

Bagaimana nasib Jaghana, Gendhuk Tri, serta Mpu Sina belum diketahui.

"Kamu catat baik-baik, Kwowogen!

"Seorang mahapatih Keraton yang paling kuasa, dengan Senopati Halayudha yang paling sakti, ditambah lagi seorang wanita yang mampu berbicara dengan siapa saja, terbirit-birit karena semut dan kumbang.

"Pernahkah kamu membayangkan akhir yang mengenaskan ini?

"Catat baik-baik, Kwowogen!

"Di belakang hari kamu akan menyaksikan yang mungkin lebih mengerikan. Seekor cacing bisa menghancurkan Keraton.

"Dalam artian yang sebenarnya."

"Eyang, kami akan maju."

"Kamu diam di tempatmu, Mada.

"Ini masih hari pelajaran ilmu silat. Kalian belum pantas terjun ke gelanggang."

"Rama Truwilun..."

"Tak ada siapa-siapa.

"Yang kamu dengarkan hanya aku. Lihat, masih ada yang menarik."

Apa yang disebutkan Eyang Puspamurti memang menarik perhatian.

Kawanan kumbang yang mendenging itu berputar-putar, dan kemudian secara berombongan masuk kembali ke tiang! Seperti mematuhi perintah.

Demikian juga ribuan semut api. Mulai bergulung kembali, membentuk lingkaran yang makin lama makin besar. Walaupun sebagian mati dan terinjak, akan tetapi yang tersisa bisa berkumpul kembali.

Patuh.

"Kumbang bisa dikembalikan dari induknya. Dari ratunya. Akan tetapi bahwa semua bisa dilatih seperti itu, menandakan ketekunan yang luar biasa.

"Boleh juga Pangeran Hiang ini.

"Apa pikiranmu, Mada?"

"Terjun ke gelanggang."

"Sekali lagi kamu bicara itu, kupatahkan dua tangan, dua kaki, dan batang lehermu.

"Yang mampu menerobos ke sana hanya aku.

"Kalian bertiga tak perlu berbuat itu."

"Kenapa Eyang tidak turun?"

"Apa kalian bertiga sudah edan?

"Semua ilmu yang kumiliki, semua pengetahuan yang kukuasai, baru seujung kuku kuberikan kepada kalian. Bagaimana mungkin aku meninggalkan begitu saja?"

"Apakah berarti Eyang pun tak akan kembali kalau masuk ke sana?"

"Itu tidak penting, Mada."

"Eyang..."

"Aku tahu pertanyaanmu.

"Yang kalian tidak tahu adalah bahwa ini pertarungan mati-hidup. Siapa pun yang terjun ke dalam gelanggang tak tahu pasti apakah masih bisa hidup atau tidak.

"Mpu Sina yang paling unggul, Jaghana yang paling kuat dan murni, serta Gendhuk Tri yang banyak akalnya, begitu masuk seperti tenggelam ke alam suwung. Tak ada suara berisik. Tak ada kegaduhan.

"Berarti ada perangkap yang lebih luar biasa.

"Yang mampu membungkam mereka bertiga.

"Aneh sekali. Pertarungan yang sesungguhnya belum terjadi, akan tetapi semua ksatria Keraton, semua senopati pilihan sudah dikalahkan.

"Tidak percuma Keraton Tartar menguasai jagat.

"Mereka benar-benar tangguh dan mempunyai persiapan yang sangat sempurna, dari segi apa saja.

"Kalau putra mahkota seperti Pangeran Hiang, kejayaan Tartar masih akan panjang.

"Panjang...

"Dulu Sri Baginda Raja mampu memotong telinga utusan Raja Tartar dan menyatakan perang. Rombongan berikutnya dapat dipatahkan oleh Baginda, digiring ke pinggir laut. Utusan yang berikutnya juga dikalahkan dalam pertarungan di Trowulan.

"Kini...

"Kini, siapa yang menandangi?"

"Eyang..."

"Di bengawan ini kita mengakui kejayaan mereka."

"Eyang..."

"Apakah Bejujag juga mampu mengatasi kalau ia mampu menjelma lagi? Apakah pasangan Bejujag dan Pulangsih masih bisa menjadi pemenang utama?

"Jangan panggil namaku, Mada.

"Aku tahu, sebentar lagi aku akan turun ke gelanggang. Tak bisa lain. Nasib kalian sebagai murid dari guru terbaik di jagat ini mungkin akan berakibat lain.

"Inikah yang namanya nasib?"

"Eyang, Mahapatih sedang menyiapkan serangan berikutnya."

Eyang Puspamurti melamun.

Tidak peduli bahwa Mahapatih Nambi sedang menyiapkan prajurit yang menyiapkan barisan api. Obor-obor mulai dinyalakan di tengah hari.

"Kita akan menerjang sekali lagi."

Halayudha mengangguk.

"Kalau perlu, segalanya jadi abu."

Nyai Demang mengelus gigitan semut yang menimbulkan bekas merah di kulitnya.

"Dengan api, semua semut dan kumbang akan terusir sementara. Tapi kita tak tahu barisan apa lagi yang akan muncul.

"Apakah tidak sebaiknya kita menunggu Raja, yang bisa mengadakan pembicaraan?"

"Apa Nyai merasa gentar?"

"Halayudha, siapa pun sekarang ini gentar.

"Tapi gentar tidak berarti mundur.

"Hanya apakah tidak ada jalan lain?"

Mahapatih mengambil dua kerisnya.

"Sekarang kita maju."

Perintahnya jelas sekali.

Ia sendiri melangkah maju, diiringi para senopati yang membawa obor. Akan tetapi sebelum mendekat ke arah rakit, terjadi lagi perubahan. Rakit-rakit yang menghubungkan ke perahu bergerak-gerak. Beberapa prajurit yang menjaga terpelanting ke sungai.

Suatu bayangan muncul dari dasar.

Pasukan buaya, yang kini, bahkan siap naik ke darat!

Mata Mahapatih berkejap-kejap. Serangan buaya itu ternyata sangat merepotkan. Rakit sebagai jembatan penghubung sebagian rusak. Sehingga para prajurit tak bisa meloncat ke perahu.

"Lepaskan panah api," bisik Halayudha.

"Baginda dan Permaisuri masih berada di dalam."

"Mahapatih, kita tak yakin apakah Baginda berada di dalam atau ditawan di tempat lain. Perahu itu akan menjadi sangat sempit jika begitu banyak orang di dalam.

"Ataukah Mahapatih memikirkan Ayahanda?"

Halus suaranya, lembut nadanya, akan tetapi Halayudha bisa menelusupkan gagasan yang membuat Mahapatih tersudut. Kalau alasan utama tidak menyerbu adalah adanya Mpu Sina di dalam, pamor Mahapatih jadi guncang.

Berarti mementingkan keluarga di atas keselamatan yang lain.

Nyai Demang bisa membaca siasat busuk Halayudha.

"Kalau Baginda tak berada dalam perahu, untuk apa kita menyerbu ke sana?"

Mahapatih terdiam. Sesaat seperti tak mempunyai ketegasan tindakan apa yang harus diambil.

Pendekar Api

TAK ada yang tahu persis apa yang terjadi.

Tidak juga Jaghana.

Ketika atap rumah-rumahan membuka, Jaghana langsung meloncat masuk. Semua kemampuan dan kekuatannya dikerahkan untuk menangkis serangan model apa pun. Untuk itu Jaghana siap menghadapi segala kemungkinan.

Akan tetapi justru ketika meloncat masuk, tubuhnya tak bisa bergerak. Baru kemudian Jaghana sadar dirinya masuk ke jala yang dipasang sebagai perangkap.

Dengan tubuh menggantung, berada dalam jaring yang mengecil, Jaghana tak bisa bergerak sama sekali.

Demikian juga dengan Gendhuk Tri.

Hanya Mpu Sina yang sedikit berbeda. Karena begitu masuk ke jaring, kerisnya menetas, memutus tali jaring. Sehingga sesaat kemudian tubuhnya bisa menginjak lantai kayu.

Berdiri gagah.

Dengan dua jaring berisi Gendhuk Tri serta Jaghana berayun-ayun di sebelah kanan dan kirinya.

Di depannya duduk bersila beberapa lelaki yang memandangi dengan sorot mata tajam. Tubuh mereka tak bergerak sama sekali, tak terpengaruh

dengan kegaduhan di luar atau keris di depan mata.

Ruangan dalam sangat sempit, sehingga lelaki yang berada di depannya seolah saling bertumpuk. Sekilas seperti yang didengar, jumlah mereka sekitar dua belas atau tiga belas orang.

Mpu Sina membungkuk hormat.

"Selamat datang, prajurit tua yang gagah berani."

"Terima kasih, Kisanak Jalugeni...."

"Kami tidak menghendaki orang luar masuk ke tempat suci ini. Akan tetapi karena kalian sudah berada di dalam dan tak mau segera keluar, tak ada cara lain untuk menyambut.

"Maaf kalau tempat ini tak pantas untuk menerima kedatangan kalian bertiga."

Mpu Sina bersila di lantai.

Kerisnya dimasukkan ke sarung.

"Bolehkah saya tahu nama-nama besar kalian?"

"Kami semua ini pengawal Pangeran Sang Hiang. Sebagian menyebut kami Pendekar Api, sebagian menyebut kami entah apa lagi. Karena kami selamanya berada di dalam perahu, nama di antara kami tidak menjadi penting benar.

"Akan tetapi untuk tidak mengecewakan, bolehlah kami disebut dengan nama Jalugeni, Jalulatu, Jaluapi, Jaluapyu, Jaluagni, Jalubahni, Jaludahana, Jalubtama, Jaluguna, Jaluanala, Jalusiking, Jalupawaka, dan Jalupuja...."

Dalam hati Gendhuk Tri merasa geli. Meskipun tubuhnya sama sekali tak bisa bergerak, senyumnya mengembang juga. Jawaban Jalugeni seperti mengada-ada. Karena nama-nama yang disebutkan Jalugeni seperti namanya sendiri. Yang berarti taji api.

"Terima kasih...

"Saya sendiri bernama Sina, dan teman yang datang ini Jaghana dari Perguruan Awan, serta Jagattri...."

Agaknya Mpu Sina tidak tega menyebut nama Gendhuk.

"Kami ingin menegaskan apakah betul Baginda dan para permaisuri berada di dalam perahu ini?"

"Segalanya telah jelas.

"Tak ada yang ditutup-tutupi."

"Baik.

"Kedatangan kami pun cukup jelas bagi Kisanak."

"Jelas.

"Kami tak bisa berbuat yang lain. Pangeran Sang Hiang memerintahkan, agar kami membawa Baginda ke negeri Tartar. Dan itu yang akan kami lakukan.

"Tak ada yang lain."

"Apakah saya diperkenankan sowan menghadap Pangeran Hiang?"

"Terima kasih atas penghormatan Kisanak.

"Kami tak tahu apa-apa. Kalau Pangeran Sang Hiang bersedia menerima kalian, pasti sudah menemui di sini. Karena tidak ada, berarti tidak bisa.

"Kami sedang menunggu perintah, apakah memusnahkan kalian atau membiarkan seperti sekarang."

"Bagus, bagus sekali.

"Ini sangat menarik," kata Gendhuk Tri keras. "Kalian para Pendekar Api ternyata sangat patuh. Tidak sia-sia menjadi prajurit kawal.

"Hanya saya bertanya-tanya, apakah yang kalian sebut-sebut sebagai Pangeran Sang Hiang itu Dewa yang sesungguhnya? Yang mampu menentukan manusia?"

"Kami tak mau berdebat soal itu."

"Tentu saja tidak.

"Kalian tidak tahu tentang tata krama Keraton. Kalian hanya mengerti bagaimana membuat perahu yang bisa menjeblak dan menutup, bagaimana memelihara ular, buaya, kumbang, kecoa, dan tikus.

"Kalau kalian tahu...

"Tidak mungkin.

"Sejak semula kalian tidak dididik untuk itu.

"Percuma juga bicara mengenai hal itu."

Sunyi.

Sepi.

"Paman Jaghana, agaknya kita berhadapan dengan bagian perahu ini. Apakah Paman menduga bahwa yang memerintah tak jauh berbeda dengan mereka ini?"

"Barangkali..."

Suara Jaghana menggantung.

Ia bukannya tidak tahu bahwa Gendhuk Tri berusaha memancing keluar Pangeran Hiang. Hanya saja ia sendiri tak biasa berbicara seperti itu.

"Kekuasaan.

"Ini masalah kekuasaan. Kekuatan. Kita tak bisa bicara dengan akal budi.

"Kekuasaan adalah kekuatan.

"Kekuasaan adalah kemenangan.

"Kalau bisa membawa Baginda ke Tartar, berarti kemenangan yang sempurna. Sempurnalah Tartar yang menguasai jagat. Tak ada yang membantah lagi.

"Sungguh berbeda dengan Sri Baginda Raja.

"Kekuasaan Sri Baginda Raja tidak selalu dibuktikan dengan kemenangan dan kekuatan.

"Paman Jaghana, apakah Paman berpikir bahwa Sri Baginda Raja keliru menangkap arti kekuasaan?"

"Barangkali..."

"Kalau begitu, kenapa Pangeran Hiang ragu?

"Buat apa menunggu lagi? Kami sudah kalah. Terjebak.

"Pangeran Hiang menang. Dengan cara apa pun. Karena kekuasaan yang ditegakkan ini tidak memperhitungkan sikap ksatria atau bukan. Itu tidak penting.

"Selama bisa membantu, mendukung kekuasaan, semua adalah benar, baik, dan tepat.

"Bukan begitu, Paman?"

"Barangkali...

"Karena kekuasaan yang ada mutlak. Seorang raja adalah pilihan Dewa. Selama dirinya bertanggung jawab kepada Dewa Yang Maha dewa, tak ada kesalahan, tak ada kekeliruan."

"Dewa Yang Maha dewa.

"Aha, bagaimana kita tahu itu semua pilihan Dewa?"

'Yang mempertanyakan bukan kita."

"Lalu apa bedanya Keraton dengan hutan rimba, Paman?"

"Barangkali sama."

"Paman Jaghana pernah mendengar sebutan mahamanusia..."

Kalimat Gendhuk Tri menggantung di tengah.

Dari ruangan dalam terdengar helaan napas.

Barisan Api menunduk.

Jalugeni menunduk sampai kepalanya menyentuh lantai. Dengan satu gerakan tangan menarik, dua jala yang mengikat Gendhuk Tri dan Jaghana lepas.

Keduanya terbanting ke lantai.

Karena tak menduga, dan karena urat-urat dalam tubuh seperti membeku.

"Jagattri, apa arti mahamanusia?"

"Aa, agaknya Pangeran Hiang merasa tinggi hati untuk bertanya langsung.

"Tak apa, Jalugeni.

"Kalian bisa mengatur suara untuk bisa saling mendengar. Akan tetapi saya akan mengatakan dengan cukup keras, agar Pangeran Hiang dan Putri Koreyea mendengar.

"Mahamanusia adalah manusia yang akan menjadi apa saja. Menjadi Dewa, memakai mahkota, memakai akal budi. Menjadi manusia bagi sesama manusia yang lain."

Bukan hanya Jaghana, Gendhuk Tri sendiri tidak paham benar mengenai mahamanusia. Akan tetapi tahu secara garis besar dan dengan kemampuannya berusaha untuk menuangkan kembali. Karena inilah satu-satunya jalan untuk memancing keluarnya Pangeran Hiang.

"Apakah manusia tidak bisa memerintah manusia yang lain?"

"Bisa.

"Itu sebabnya ada Keraton. Ada raja, ada senopati, ada perangkat yang lain.

"Tapi dasar memerintahnya bukanlah kekuasaan, bukanlah kekuatan."

"Apa dasarnya, Jagattri?"

"Dasarnya manusia."

"Manusia yang bagaimana?"

"Jalugeni, susah kalau kamu bertanya begini. Kami mempunyai kitab yang menguraikan secara gamblang mengenai hal itu."

"Manusia yang bagaimana?" Pertanyaan Jalugeni seperti tak memedulikan jawaban Gendhuk Tri.

Bagian 19 Percakapan Kekuasaan

"TAK ada manusia yang bagaimana. Yang ada manusia."

"Manusia yang bagaimana?"

"Manusia adalah manusia. Pangeran Hiang adalah manusia. Mpu Sina adalah manusia."

"Bukankah Baginda manusia juga?"

"Ya."

"Dan memerintah, dan berkuasa?"

"Ya, tetapi memerintah untuk kejayaan dan kemakmuran. Raja dipilih Dewa, tapi kekuasaan dititipkan."

"Kenapa kamu membela Baginda?"

"Membela manusia yang direndahkan oleh manusia yang lain."

"Siapa yang merendahkan kalian?"

"Yang bahkan menunjukkan hidup pun tak berani."

Jalugeni menggerakkan kedua tangannya. Serentak, bersama Jalu yang lain. Dalam gerakan yang sama. Gendhuk tak bisa menahan tubuhnya hingga menabrak dinding di belakangnya. Punggungnya serasa hancur.

Dengan memusatkan tenaga dalam di tubuh, Gendhuk Tri memasang kuda-kuda. Ketika sambaran kedua datang, Gendhuk Tri merendahkan badannya. Tenaganya disalurkan ke

seluruh tubuh. Upayanya adalah mengalirkan tenaga yang datang menyambar.

Tangannya gemetar.

Tenaga yang menyeruak masuk demikian keras, dan tangannya menjadi ngilu. Gendhuk Tri berusaha membebaskan diri, akan tetapi rasa berat justru makin lama makin mendidih. Dadanya terasa sakit. Seluruh tubuhnya menjadi ngilu mendadak.

Jaghana menepukkan tangan dan membantu Gendhuk Tri. Akan tetapi hal yang sama terulang. Jaghana pun terbanting ke belakang, menabrak bagian belakang dengan sangat keras.

Mpu Sina meraih kerisnya dan maju. Sambaran angin dari Jalu-salah satu Jalu atau dua di antaranya membuatnya miring ke kiri. Ayunan kerisnya seperti memancarkan tenaga ganas yang ditakuti.

Dalam sekejap terjadi pertarungan di ruang yang begitu sempit. Keris Mpu Sina menusuk kiri-kanan, sementara kedua kakinya tak terhindarkan lagi beradu dengan kaki-kaki yang lain. Jaghana menggelundungkan tubuhnya, terlibat dalam pertarungan jarak dekat.

Begitu merasa tekanan lawan melonggar, Gendhuk Tri menerjang maju.

Kini semuanya terlibat dalam pertarungan jarak pendek. Dengan menjatuhkan diri, beberapa kali Gendhuk Tri menghindar. Selendang menampar wajah lawan beberapa kali, akan tetapi seperti tak mengubah apa-apa. Tak berpengaruh sedikit pun.

Benturan tubuh Jaghana membuat dua lawan tersudut, akan tetapi sebaliknya ia sendiri kena dibekuk dan terbanting.

Tak bergerak lagi.

Gendhuk Tri merasakan seluruh tulangnya hancur ketika kena bekuk. Gulatan mereka betul-betul mematahkan. Tanpa terasa Gendhuk Tri mengeluarkan jeritan. Air matanya menetes menahan rasa perih.

Hanya Mpu Sina yang masih bertahan.

Keris pusakanya bahkan bisa melukai dua lawan, sebelum tangannya tertekuk dan mengeluarkan suara krak, keras.

Untuk kemudian terkulai.

Ketiganya diseret menjadi satu dan ditumpuk.

"Kami sudah berkata bahwa tak ada yang bisa masuk ke perahu suci ini dan meninggalkan begitu saja. Hanya kematian yang bisa membebaskan kalian.

"Apalagi kalian telah melukai kami."

"Bawa ke atas!" perintah Jalugeni. "Biarkan mereka yang di luar mengetahui apa yang terjadi."

Ketiganya dibawa ke atas, ke lantai perahu. Ditumpuk.

Ketika itulah rombongan Mahapatih mencoba naik ke perahu. Hanya dengan menggerakkan tiang utama kapal yang bergerak memutar, rombongan Mahapatih betul-betul tersapu. Jatuh kembali ke sungai, dengan mengenaskan.

Nyai Demang bahkan tak bisa bergerak karena satu anak panah menancap di pundaknya.

"Habis sudah," teriak Eyang Puspamurti. "Semuanya sudah keok. Sudah melata. Tak bersisa lagi. Seharusnya Jaghana tidak mengajak bertarung di ruangan yang sempit. Itu keunggulan pasukan Tartar.

"Mada, kamu mau ke mana?

"Senggek, atau Genter, atau siapa kamu, kenapa ikut?

"Kwowogen, kamu..."

Mada tak memedulikan lagi. Ia memberosot turun, diikuti dua temannya. Eyang Puspamurti sejenak tercenung, sebelum akhirnya meloncat turun.

"Kalian bandel.

"Naik kembali. Eyang akan turun tangan sendiri."

Siapa pun yang melihat pemandangan di atas perahu tergetar hatinya.

Tersayat.

Terkelupas habis.

Di perahu, Gendhuk Tri, Jaghana, dan Mpu Sina ditumpuk bagai batang kayu. Sementara sepuluh Jalu berdiri membentuk satu barisan, mendongak melawan langit.

Di pinggir bengawan, Mahapatih masih berada dalam perawatan Nyai Demang. Hanya Halayudha yang berdiri kaku.

"Kalian para ksatria tanah Jawa, sungguh luar biasa.

"Selama kami mengelilingi jagat, belum pernah kami menampakkan diri seperti sekarang ini. Akan tetapi kalian memaksa kami.

"Atas nama Pangeran Sang Hiang dan Putri Koreyea, kami akan melaksanakan hukuman bagi yang berani melanggar masuk ke perahu.

"Di sini ada semut api, ada barisan kumbang, dan ular hijau. Ketiganya akan berpesta pora.

"Bagi siapa yang ingin bersimpati, silakan naik.

"Dan setelah tak ada lagi, kami akan segera berangkat. Kalau kalian memang ksatria dan mempunyai dendam, kami semua menunggu di Keraton Langit, negeri kami." Suaranya lantang. Garang.

"Kami masih memberi kesempatan terakhir."

Sepi.

Halayudha mengusap bibirnya.

Ini saatnya tampil. Menunjukkan bahwa dirinya tetap ksatria, dirinya senopati yang ulung. Akan tetapi Halayudha juga sadar bahwa kemungkinan selamat sangat kecil. Kalau tingkatan Jaghana saja bisa ditekuk begitu mudah, kemungkinan baginya juga sangat sulit.

Padahal sekarang justru posisi yang menguntungkan.

Dengan tumbangnya para senopati, berarti tak ada lagi yang akan menghalangi dirinya di

belakang hari. Jalan makin lapang. Bukankah Mahapatih sendiri sudah bisa dikalahkan dan tercebur ke sungai?

Kalaupun ada yang mengganjal, itu hanya urusan dengan Raja. Yang Halayudha yakin bisa menyelesaikan dengan baik.

Dengan sangat baik.

Dengan sangat baik sekali.

Habisnya para senopati dan hilangnya para ksatria membuat dirinya sendirian. Bahkan Raja pun akan tunduk di bawah kekuasaannya. Bahkan dirinya bisa menduduki kursi Keraton, secara resmi.

Siapa lagi yang bisa menghalangi?

Kesempatan seperti sekarang ini tidak datang dua kali.

Halayudha berdiri kaku. Pada saat seperti sekarang ini tak ada yang memperhatikan dirinya. Karena yang lain dicekam ketakutan dan kecemasan.

"Masih ada kesempatan bagiku?"

Suara Eyang Puspamurti terdengar bagai tetesan air di kegersangan.

"Kami menunggu."

"Aku akan ke sana. Tapi lewat mana?

"Kenapa bukan kalian saja yang menuju kemari?"

"Kami tak akan pernah meninggalkan perahu."

"Baik, baik, aku mengerti.

"Sebentar aku cari rakit atau kayu..."

Eyang Puspamurti betul-betul menunjukkan gerakan orang yang bingung. Mada dan kedua temannya sudah menyediakan kayu, akan tetapi malah diusir.

"Kalian bertiga ke pohon. Segera!"

Mada malah menatap gagah.

"Kalau tidak, aku tak jadi bertarung."

Mada surut dua langkah.

Eyang Puspamurti mencari galah untuk mendayung. Akan tetapi baru dua tombak menghilir, rakitnya oleng. Sehingga Eyang Puspamurti melayang kembali ke pinggir.

"Susah, susah, susah."

Eyang Puspamurti berputar-putar mencari kayu yang lain.

"Kalau susah pakai rakit, kenapa tidak meloncat pakai galah?"

Mendadak terdengar suara halus, tapi jelas terdengar. Jelas tak ada nada mengejek, tak ada nada menggurui.

Suara yang membuat Nyai Demang membelalak.

Sesaat lupa akan rasa sakitnya!

Suara itu!

Suara yang membuat Gendhuk Tri terjaga dan waspada. Matanya mencari-cari arah datangnya suara dengan debaran jantung yang aneh sekali.

Jaghana yang berada di bawahnya tersenyum.

Pasti. Pasti Kakang Upasara?

Kekuasaan dan Kodrat (1)

BAHKAN Halayudha menengok ke arah datangnya suara.

Bibirnya gemetar.

Apakah betul itu suara Upasara Wulung?

Suara tokoh sakti yang bisa muncul pada situasi yang sangat gawat?

Seolah ksatria yang sempurna?

Benar. Itu suara Upasara Wulung.

Tak mungkin.

Sangat tidak mungkin. Halayudha menyaksikan sendiri tubuh Upasara Wulung yang dipoteng-poteng. Lebih dari itu, Halayudha ikut menanganinya, Halayudha ikut merajah tubuh Upasara. Dan meyakinkan diri di kuburannya!

Dewa pun tak akan bangkit kembali dari kematiannya yang begitu mengenaskan.

Tak mungkin.

Sama sekali tak mungkin.

Gendhuk Tri juga merasa tak mungkin. Barangkali ini hanya lamunannya. Ataukah sesungguhnya dirinya sudah mati, sehingga arwahnya bisa bertemu dengan kakangnya?

Tapi kenapa Jaghana tersenyum?

Seolah membenarkan.

Ah, ini pikirannya sendiri! Selama ini Paman Jaghana selalu menampilkan wajah penuh senyuman. Bahkan senyuman dan sorot mata yang penuh welas asih itu tetap tak berubah ketika menyamar sebagai Truwilun.

Ah.

Kenapa dirinya begitu bodoh, begitu peka dan cengeng di saat-saat terakhir seperti ini?

Suara lembut itu juga membuat Permaisuri Rajapatni tergetar. Darahnya mendesir cepat sekali.

Meskipun berada dalam ruang yang sangat sempit, yang membuatnya tak bisa bergerak, akan tetapi gema dan getaran itu tetap terasakan.

Inilah akhirnya.

Upasara akan datang. Suara hatinya mengatakan begitu, sejak ia memutuskan bergabung dengan Baginda. Hanya dengan cara begini Upasara akan muncul kembali ke dunia. Lebih ada alasan kuat, dibandingkan hanya untuk membebaskan Baginda.

Permaisuri Rajapatni sadar bahwa jalan pikiran seperti ini sangat mungkin sekali salah. Jalan

pikiran semacam ini seperti membuat penilaian yang rendah.

Tapi jauh dalam sudut hatinya yang masih bisa jujur, Permaisuri Rajapatni seperti ingin mengatakan demikian. Bahwa Upasara Wulung akan muncul untuk membebaskannya.

Seperti dulu juga.

Ketika ditawan pasukan Tartar.

Tak ada yang berubah.

Bahkan peristiwanya sama. Sama persis.

Rajapatni menyadari bahwa getaran darahnya membuat duduknya jadi tidak jenak, jadi gelisah. Dan di ruang yang sangat sempit, tempat ia duduk bersinggungan dengan permaisuri yang lain, dengan Baginda, sedikit tarikan napas yang berbeda saja bisa diketahui.

Tapi Rajapatni tak peduli.

Getaran itu dirasakan sepenuhnya.

Siapa lagi yang bisa membuatnya menggeletar, membuat darahnya mengalir cepat, angannya melambung?

Siapa lagi?

Siapa lagi, selain Upasara?

Kakangmas Upasara Wulung?

Rajapatni tertegun sendiri. Kenapa ia menjadi sangsi? Apakah karena kemudian tak ada suara apa-apa?

Nyai Demang berdiri terhuyung-huyung. Prajurit yang menjaganya dikibaskan. Rasa ngilu tak dipikirkan lagi.

Dengan berdiri terhuyung, pandangan Nyai Demang menyapu ke arah pinggir sungai yang lain.

Di mana kamu, Adimas Upasara?

Nyai Demang menghela napas panjang. Berat.

Tidak.

Tak ada bayangan Upasara.

Yang ada adalah bayangan putih, tinggi sekali, seolah sedang melayang menuju perahu. Enteng bagai sayap burung yang tidak mengepak.

Bayangan putih itukah Upasara?

Bukan. Bukan. Upasara-nya tidak setinggi itu, dan tidak pernah memakai pakaian putih.

"Kamu benar."

Kini suara Eyang Puspamurti yang terdengar. Tubuhnya mengayun tinggi dengan lontaran galah. Sekali hinggap, berdiri di samping bayangan putih tinggi.

Halayudha menepuk jidatnya.

Dugaannya benar.

Yang muncul adalah Upasara Wulung. Yang dengan gagah seolah terbang, turun dari angkasa. Bagai gerakan Dewa.

Kalau sekilas seperti tinggi, itu karena Upasara digendong di pundak seseorang. Yang untuk sementara ini belum dikenali Halayudha. Terutama

karena pikirannya mendadak menjadi tumpang-tindih.

Kalau Upasara muncul, pertarungan bisa menjadi lain.

Apalagi ada Eyang Puspamurti-setidaknya yang mengaku itu dan pernah ditemui. Bahkan pernah menelanjanginya!

Halayudha tak menunggu kesempatan.

Kakinya menjejak tanah, tubuhnya melayang ke atas. Ke arah galah yang ditinggalkan Eyang Puspamurti, yang masih menancap di sungai. Dengan sekali ayun tubuhnya hinggap di perahu. Ini kesempatan terbaik untuk ikut tampil.

Bertarung atau tidak, masih bisa diperhitungkan kemudian. Tapi kalau sampai ia muncul belakangan dan peristiwanya sudah selesai, namanya tak akan diperhitungkan lagi.

"Kakang..."

Suara Gendhuk Tri yang lirih, membuat lelaki berpakaian putih menoleh ke arahnya.

"Tole, kamukah itu...."

"Dewa Maut..."

Suara yang lirih, suara yang samar. Akan tetapi Nyai Demang seperti bisa mendengar semuanya.

Seperti dibisikkan di daun telinganya.

Yang baru saja datang memang Upasara Wulung!

Tubuhnya tampak tinggi karena digendong Dewa Maut. Yang tampak lebih putih lagi karena seluruh rambutnya berupa uban.

Bagaimana mungkin bisa muncul berdua?

Pertanyaan itu tertelan dalam hati. Nyai Demang menunduk, bersujud, mengucap terima kasih yang tulus kepada Dewa Yang Maha dewa.

Apa yang terjadi di perahu tak penting lagi. Dibandingkan dengan kemunculan Upasara.

Itu saja sudah jawaban dari doa yang selama ini dipanjatkan. Yang diam-diam memperbesar harapannya sejak Permaisuri Rajapatni menunjukkan tanda-tanda yang tidak biasanya. Permaisuri Rajapatni, ketika itu, Nyai Demang yakin sekali hal itu, menyembunyikan sesuatu.

Sesuatu yang agaknya membuat Permaisuri Rajapatni kemudian ragu. Apakah benar Upasara Wulung masih hidup?

Sesuatu yang sempat tercium oleh Gendhuk Tri juga.

Sementara itu di atas pohon, ketiga lelaki muda menajamkan pandangannya. Antara kagum, heran, dan keinginan besar yang membludak untuk ikut terjun ke perahu.

Yang terlihat hanyalah tubuh Eyang Puspamurti bergoyang-goyang. Di sebelahnya berdiri seorang lelaki tua yang seluruh rambutnya putih, wajahnya tidak menunjukkan perasaan apa-apa, yang kemudian menuju ke arah Gendhuk Tri. Di sebelahnya lagi, seorang lelaki yang gagah, tegap,

akan tetapi tampak kurus, berdiri dengan kaki sedikit membuka.

Itukah Upasara Wulung?

Di sebelahnya lagi Senopati Halayudha berdiri gagah.

Melirik ke arah Upasara.

"Kamu datang pada saat yang tepat, Upasara."

Yang terdengar sebagai jawaban justru teriakan Dewa Maut yang menyayat hati.

"Tole, Tole... kenapa kamu? Apanya yang sakit?"

"Dewa Maut, bukankah itu Kakang Upasara?"

"Yang mana?"

"Yang datang bersama Dewa Maut."

"Ya, ya, dia Dewa Maut. Itu gelarannya."

"Masih linglung juga.

"Dewa maut...."

Gendhuk Tri menahan rasa sakit yang mengilukan. Semua tulang punggungnya seperti rontok, retak, sehingga untuk bernapas pun sulit.

"Apakah semua sudah datang?"

Suara Jalugeni terdengar lantang.

"Jangan salahkan kalau kami tak memberi kesempatan lagi."

"Rasanya salah satu dari kami sudah lebih dari cukup. Rasanya dengan satu jurus saja, bisa selesai semuanya.

"Mada, Kwowogen, kalian bisa lihat dengan baik?

"Perhatikan ya!"

Mata Gendhuk Tri tak berkedip.

Memandang lelaki yang berdiri gagah. Yang membalas menatap mata Gendhuk Tri.

"Adik Tri, tahan sebentar. Dewa Maut akan menolong. Paman Jaghana, Paman..."

Suara halus itu terhenti.

"Saya Sina, prajurit tua. Benarkah ini Upasara Wulung, ksatria lelananging jagat?"

Kekuasaan dan Kodrat (2)

UPASARA menunduk hormat.

"Oh, kiranya Senopati Sina yang gagah dan budiman.

"Maafkan saya tidak mengenal Paman yang agung. Benar, saya Upasara Wulung. Mengenai sebutan itu, saya belum pantas menyandangnya."

Jalugeni maju setindak.

"Apakah benar ini Upasara Wulung, lelananging jagat yang menggetarkan langit?"

"Sebutan yang berlebihan lebih susah ditanggalkan, meskipun sebenarnya hanya beban."

"Saya Jalugeni, siap menghadapi siapa pun."

"Kalau memang itu yang kita cari bersama," suara Upasara tetap lembut. "Apakah tidak lebih baik adik saya dan Paman Jaghana serta..."

"Tak ada yang meninggalkan tempat ini."

Upasara mengangguk.

"Kakang... Kakang baik-baik saja?"

"Berkat bantuan Dewa Maut."

"Jangan sebut-sebut nama itu lagi. Kamu sudah janji."

Mpu Sina menutup mata.

Dunia persilatan memang dunia yang ganjil. Di saat segenting ini masih bisa saling bercanda.

Memang agak susah diterangkan dengan satu-dua kalimat untuk menjawab pertanyaan Gendhuk Tri maupun ucapan Dewa Maut.

Upasara Wulung sendiri tak menduga bahwa perjalanan hidupnya akan membawanya ke tengah dunia ramai. Ke tengah pertarungan.

Ketika pundak kirinya dilukai Halayudha dan beberapa pukulan keras menghantam tubuhnya, Upasara tak sadarkan diri. Kekuatannya benar-benar habis. Untuk mengambil napas pun dadanya terasa ngilu.

Antara sadar dan tidak, tubuhnya diseret ke dalam bagian Keraton.

Berada dalam pengawalan ketat. Upasara tak mampu bergerak. Hanya pikirannya coba dijernihkan untuk menerima kenyataan sebenarnya.

Kenyataan yang sebenarnya itu adalah munculnya Permaisuri Rajapatni.

"Kakangmas, saya tak tahu harus berbuat apa. Tapi sebelum saat terakhir, biarlah saya mengusahakan sesuatu.

"Mohon Kakangmas Upasara tidak menolak."

Tubuh Upasara dingin.

Jangan kata menolak, untuk mengatakan sesuatu saja tak mampu.

"Saya tahu Kakangmas tidak menyukai cara-cara seperti ini. Akan tetapi kalau belum pesti, Dewa akan menolong Kakangmas."

Upasara merasa tubuhnya diangkat, dibawa ke suatu tempat. Yang diingat bahwa yang mengangkat Permaisuri Rajapatni dengan dua putrinya.

Seperti dimasukkan ke sumur.

Upasara baru mengingat kemudian, bahwa sehari-hari yang menemani adalah Dewa Maut. "Kamu hidup lagi. Celaka. Celaka.

"Padahal kematian jauh lebih membahagiakan."

Yang membuat Upasara sedikit risi adalah Dewa Maut menjejalkan buah-buahan ke dalam mulutnya. Kadang menjilati luka Upasara, mengurut hingga beberapa saat.

"Tak ada gunanya lagi.

"Simpanan tenaga di pundak saya telah musnah."

"Memang.

"Itu bagus. Berarti kamu tak usah main silat lagi. Di sini terus menemani aku. Tapi aku tak butuh teman. Mudah-mudahan kamu lebih cepat tua dan mati lebih dulu."

Saat itu Upasara hanya bisa membatin. Bahwa Dewa Maut adalah Dewa Maut yang sama seperti ketika di Perguruan Awan, ketika seluruh tenaga dalamnya sudah terkuras habis.

Yang kini tetap linglung, berbicara tidak keruan juntrungannya, yang menanam sendiri buah-buahan, yang tiba-tiba lenyap beberapa hari. Dan muncul lagi tanpa memberitahukan apa-apa.

Upasara menjalani hidup dalam gua di bawah Keraton. Beberapa kali mencoba mengerahkan tenaga dalamnya lagi. Beberapa kali mencoba berlatih kembali.

"Kamu keliru.

"Biasa saja. Jangan berangan menjadi jago silat lagi. Kitab Bumi yang kamu pelajari itu sebenarnya kitab yang baik. Yang mengajarkan kebaikan. Tapi Kitab Penolak Bumi lebih baik lagi. Tapi juga tidak baik."

Upasara lebih suka berdiam diri.

"Tenaga dalammu pernah habis. Lalu kamu diajari untuk mengembalikan. Sekarang tangan kirimu lumpuh, itu bagus. Kamu bisa bangkit lagi.

"Setiap tenaga dalam mempunyai cadangan. Itu yang kita panggil kembali. Kalaupun pernah hilang, pasti ada tenaga cadangan yang berikutnya.

"Itu sebabnya pohon sawo yang kutanam akan selalu berbuah. Itu sudah kodrat. Kucing yang beranak juga akan beranak lagi. Raja yang pergi, akan ada raja lainnya. Raja yang pergi tetap bisa menjadi pergi."

"Paman Dewa Maut..."

"Itu dulu.

"Sekarang lain namanya. Namaku yang sekarang Upasara Wulung. Dan kamu yang bernama Dewa Maut.

"Rasanya begitu lebih baik. Bukan lebih baik. Lebih tepat. Kalau berbuah mangga, kita akan menyebutnya pohon mangga, biarpun aku membuat pohon yang kecil sekali, yang bentuknya seperti pohon cemara.

"Kamu sudah melihat sendiri, kan?

"Itulah.

"Kalau kamu Upasara, tidak tepat. Ksatria lelananging jagat tak mungkin bersembunyi di sini. Tak mungkin ditolong dengan pengorbanan seorang ksatria gagah, atau pengorbanan seorang wanita."

"Paman..."

"Aku yang memanggil kamu Paman.

"Karena aku Upasara."

"Baik, Pa... Baik, Upasara.

"Bagaimana penjelasan pengorbanan tadi?"

"Lho, kamu yang tahu.

"Aku tidak sadar waktu itu."

"Bagaimana kejadian yang sebenarnya?"

"Kodrat. Menurut kitab, kodrat itu ada. Itulah alam. Itulah manusia. Lalu ada kekuasaan. Ada raja. Menjadi raja itu kodrat. Tapi kodrat menguasai, kodrat kekuasaan hanya mempunyai arti kalau untuk manusia. Untuk kodrat.

"Menurut kitab, raja itu ditunjuk Dewa. Dewa memilih manusia untuk menjadi penerusnya. Siapa yang mengajarkan itu? Agama. Percaya kepada Dewa Yang Maha dewa.

"Lalu Dewa ini dewanya siapa?

"Dewanya Dewa, juga dewanya manusia.

"Jadi kekuasaan itu milik manusia. Bukan milik raja.

"Menurut kitab, kamu menjadi Dewa Maut.

"Aku Upasara Wulung. Yang dibawa Permaisuri dan putrinya sambil berurai air mata. Karena ada seorang ksatria gagah perkasa yang mau menjadi tumbal bagimu. Yang tubuhnya akan dipotong-potong, dipisahkan kaki dari tubuh, tangan dari tubuh.

"Sehingga semua percaya aku ini sudah mati. Sudah dikubur. Padahal aku yang sesungguhnya di sini.

"Walau memang sudah mati.

"Sudah dikubur oleh diriku sendiri.

"Menurut kitab..."

Dengan bahasa yang mencong ke sana kemari, Upasara seperti dituntun kembali menemukan dirinya.

Yang membuat Upasara terkejut adalah bahwa Dewa Maut mempelajari Kitab Bumi, Kitab Pamungkas, Kidungan Para Raja, dan Kidungan Paminggir sekaligus. Dengan leluasa masuk dan keluar Keraton, Dewa Maut memang bisa memperoleh semua itu.

"Kamu pasti mengira aku terpengaruh kitab-kitab yang kubaca serampangan ini. Itu keliru.

"Semua kitab ini sama. Yang menciptakan juga sama. Apa bedanya Raganata atau Eyang Sepuh atau Sri Baginda Raja? Kamu keliru kalau mau memisah-misahkan.

"Bumi segalanya, itu kata kitab.

"Manusia segalanya, itu juga kata kitab.

"Raja itu segalanya, juga kata kitab.

"Perhitungan itu segalanya, juga kata kitab.

"Kodrat juga ada. Kekuasaan juga ada. Kekuasaan ada karena kodrat. Kodrat itu ada karena ada manusia.

"Bagaimana, Paman, sudah makin mengerti?"

Dalam dunia yang jungkir-balik itulah Upasara Wulung justru menemukan kembali semangatnya. Menemukan kebenaran, kekuatan yang selama ini timbul-tenggelam dalam dirinya.

"Aku Upasara. Ksatria, gagah, belum pernah menyentuh wanita. Aku mempunyai kekasih

permaisuri. Tetapi aku juga lelananging jagat, sehingga tidak pantas kalau aku mengundurkan diri karena asmara yang ruwet.

"Itu hanya terjadi padamu, Paman.

"Ketika kamu mengundurkan diri dari dunia persilatan karena kekasihmu lari dengan lelaki lain, lalu kamu terus-menerus berada di sungai, tak mau menginjak daratan. Kamu selalu membunuh orang dalam pertarungan.

"Aha, kamu sekarang geli sendiri melihat dirimu.

"Karena kamu memilih bergaul dengan sesamamu. Yang kemudian mati, dan kamu jadi gila.

"Maaf, Paman, aku bicara terus terang padamu."

Pergeseran Kekuasaan Dewa

DENGAN cara terbalik, Dewa Maut terus menganggap dirinya sebagai Upasara Wulung, dan menganggap Upasara Wulung sebagai dirinya.

"Paman sudah kehilangan tenaga dalam. Selesai sudah, karena rontok dari dalam. Karena terpatahkan tulang pundak, karena tenaga dalam Paman sudah terkuras oleh tenaga mengisap Banjir Bandang Segara Asat.

"Berbeda dengan diriku. Aku mempelajari inti Kitab Bumi. Tenaga dalam yang terkumpul selalu menyisakan tenaga simpanan. Semua yang kumiliki ada tenaga cadangannya. Yang tak bisa

dikeluarkan kalau tidak diubah lebih dulu. Dengan mengetahui cara mengubahnya, tenaga dalam itu bisa dipanggil kembali.

"Aku pernah mengalami.

"Satu kali.

"Dan aku bisa mengalami lagi.

"Lagi.

"Lagi.

"Selama aku bisa memanggil kembali, tenaga dalamku tak bisa musnah. Kecuali kalau memang dimusnahkan. Kecuali kalau memang tak bisa memanggil dan mengubahnya. Kecuali kalau tak mau. Kecuali kalau gabungan dari semua.

"Aku juga mengalami keraguan. Apakah tidak lebih baik begini saja. Lebih tenteram, lebih ayem, bersembunyi dalam gua seperti Paman.

"Tapi aku tidak.

"Aku ksatria. Aku memilih memulihkan tenaga dalam dan kembali ke jagat."

"Bagaimana kamu bisa memulihkan tenaga cadangan untuk kedua kalinya?" tanya Upasara yang menjadikan dirinya seolah Dewa Maut.

"Kamu tak tahu.

"Tetapi aku tahu."

"Bagaimana caranya?"

"Dicari."

"Sekarang tenaga cadangan itu tak ada lagi. Tak ada yang membantumu, seperti dulu Eyang Dodot Bintulu."

"Paman salah menduga. Ilmu itu adalah cara. Adalah laku. Kalau ilmu itu benar adanya, siapa saja bisa menggunakan. Tidak selalu yang menciptakan.

"Bagaimana caraku?

"Mencari.

"Hanya aku yang tahu."

Upasara mengangguk mantap.

"Itulah sebabnya ada kitab. Dituliskan untuk dipelajari siapa saja. Itulah kekuasaan. Tadinya hanya dimiliki para Dewa, yang dipinjamkan kepada manusia. Salah satu yang dipilih, jadilah ia raja, sebagai penerus kekuasaan Dewa.

"Raja tak bisa salah.

"Kalau salah ia bertanggung jawab kepada Dewa. Bukan kepada permaisurinya, prajuritnya, senopatinya, atau rakyatnya.

"Raja tak bisa diganggu gugat.

"Kekuasaannya adalah titipan Dewa.

"Itulah yang ditulis kitab. Tapi ada kitab lain, yang mengidungkan tentang manusia. Yang mengatakan bahwa kekuasaan dari Dewa adalah kodrat, yang memang diwariskan kepada mahamanusia. Dan mahamanusia ini bisa siapa saja. Bisa dititipi menjadi raja, menjadi senopati, menjadi segala yang namanya manusia.

"Dengan kata lain, Dewa telah menggeser kekuasaannya. Sehingga raja tidak saja bertanggung jawab kepada Dewa yang memberinya kekuasaan, tetapi juga kepada sesama manusia, yang sama-sama mahamanusia juga.

"Pergeseran itu sudah ditulis dalam kitab."

"Apakah ajaran itu bukan yang tidak diperkenankan Sri Baginda Raja untuk dipelajari?"

"Kalau ya kenapa? Kalau tidak kenapa?

"Kamu tua, rambutmu putih, gelarmu Dewa Maut. Tapi tetap saja tak bisa mengerti bahwa mahamanusia bisa saling melarang, saling memperbolehkan. Saling mempercayai kitab atau tidak. Sri Baginda Raja sendiri juga menuliskan, dalam kitab.

"Berbeda?

"Ya.

"Tapi sama.

"Sebab sama-sama kitab."

"Upasara Wulung, apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

"Mencari."

"Mencari apa?"

"Mencari diriku."

"Caranya?"

"Dengan laku. Semua ilmu, semua jalan dicari dengan laku. Kalau aku sudah menemukan, aku bisa tahu apakah diriku menjadi ksatria, dan

berarti keluar dari tempat ini. Apakah aku mau menjadi pohon, dan berdiri di sini sampai berbunga dan berbuah. Apakah diriku Dewa."

"Upasara, kamu lihat aku ini seperti apa? Di mana laku-ku?"

Dewa Maut berkejap-kejap matanya.

Agak bingung sesaat dengan pertanyaan Upasara yang agaknya mengena.

"Kenapa aku tidak mau meninggalkan tempat ini?"

"Rasanya," Dewa Maut menjawab lirih, "rasanya kamu ini masih Dewa Maut. Yang mencari. Yang sedang melakukan laku. Mencari apakah dirimu itu Dewa. Ternyata bukan. Apakah pohon atau air. Ternyata bukan. Apakah ksatria? Ada benarnya, ada bukannya. Apakah kamu ini pendeta? Apakah kamu wanita? Apakah kamu pria? Apakah kamu raja?

"Dan akhirnya, kamu menangkap sisik terang.

"Kamu adalah manusia.

"Mahamanusia.

"Itulah jawabannya.

"Sehingga ketika aku kecemplung di sini, kamu mau mengajak bicara. Mau berusaha sebagai manusia. Dan tidak mendiamkan saja seperti ketika belum menemukan jawaban."

"Kenapa aku tak mau meninggalkan tempat ini?"

"Omong kosong.

"Sekarang ini kamu bisa ke mana saja. Arena semuanya adalah bumi. Mahamanusia bisa di bumi mana pun. Bahkan tanpa bumi pun mahamanusia masih bisa ada.

"Kamu bukan manusia biasa, Dewa Maut."

Percakapan yang tidak keruan arahnya, perlahan memberi petunjuk dalam batin Upasara. Dengan menjadikan dirinya sebagai Dewa Maut dan Upasara Wulung, pencarian itu lebih cepat.

Itulah yang dirasakan oleh Upasara.

Itulah yang dicoba kembali oleh Upasara untuk mencari kekuatannya, tenaga dalamnya, melatih ilmunya. Dewa Maut yang mendampingi, sesekali berceloteh mengenai lirik-lirik dari Kitab Bumi, dari Kidungan Pamungkas, maupun Kidungan Paminggir.

Upasara Wulung boleh dikatakan menguasai seluruh tarikan napas dalam Kitab Bumi. Sehingga dengan cepat bisa mengetahui mana bagian yang disebutkan dalam Kitab Bumi yang kadang tercampur, atau sengaja digandengkan dengan lirik yang ada dalam kedua kitab yang lain.

Akan tetapi pada kesempatan berikutnya, perlahan-lahan bagian kitab yang satu bercampur dengan bagian kitab yang lain. Dengan demikian Upasara malah lega. Merasa bisa hanyut, bisa terseret, dan bisa berhubungan lebih akrab dengan Dewa Maut. Keduanya bukan hanya sering berganti peran, akan tetapi juga memerankan tokoh lain.

Bagi Upasara, pendekatan seperti ini sesuatu yang baru baginya. Selama ini boleh dikatakan Upasara tak pernah membayangkan dirinya orang lain. Atau bahkan mencoba mengikuti jalan pikiran seperti yang dilakukan Dewa Maut.

Makanya ia tertarik sekali.

Apalagi setelah bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, Dewa Maut bisa dalam sekejap berubah menjadi tokoh lain.

"Saya Upasara Wulung, ingin bertanya padamu, Permaisuri Rajapatni."

"Tentang apa?" jawab Dewa Maut cepat sekali.

"Siapa yang Permaisuri..."

"Kamu biasa memanggil Yayimas?"

"Siapa yang Yayimas korbankan?"

"Kakangmas sendiri sudah tahu. Untuk apa saya katakan?

"Kakangmas lupa, bahwa saya melakukan hal itu karena ia pun menghendaki hal itu. Sebagai sarana, sebagai upaya, dan juga kodrat yang digariskan padanya.

"Saya tak akan mungkin melakukan itu tanpa kesediaan dan permintaan darinya."

"Apa yang Yayi lakukan?"

"Seperti yang dikatakan. Menebas tangan, kaki, kepala, lalu membungkusnya dengan kain putih, dan memperlihatkan kepada siapa yang ingin melihat sebelum akhirnya dikubur.

"Dan melarikan Kakangmas ke gua bawah tanah."

"Siapa yang menjadi korban?"

"Kakangmas sudah tahu tanpa saya menyebutkan nama."

Upasara tercenung.

"Kenapa ia melakukan itu?"

"Karena ia meminta itu. Karena tak ada harapan lagi baginya untuk hidup terus. Karena cara kematian dengan menggantikan Kakangmas merupakan jalan yang terbaik.

"Saya tak akan berani melakukan itu tanpa permintaannya. Tanpa kesediaannya. Tanpa kenekatannya untuk mencari pedang dan menebas lehernya.

"Kakangmas kira saya tega melihat itu semua?"

Dewa Maut menggigil.

Seolah menyaksikan pemandangan yang mengerikan.

"Cukup, Paman."

Ngrogoh Sukma Sejati

DEWA MAUT menggeleng.

Seketika ia kembali ke dirinya lagi.

"Maaf, Paman," Upasara menyembah dengan hormat. "Maaf kalau saya terlalu memaksa Paman."

"Tak apa.

"Kamu bisa membuat aku menjadi mahamanusia yang bisa lebih sempurna.

"Inilah bagian yang dinamakan ngelmu Ngrogoh Sukma Sejati. Banyak yang menafsirkan, banyak yang mempelajari. Banyak pula kemungkinannya."

"Bagaimana Paman bisa melakukan?"

"Ini ngelmu, bukan ilmu.

"Ilmu bisa dipelajari, dilatih, dan dimatangkan. Ngelmu dilakukan dengan rasa"

Beberapa saat Upasara Wulung terdiam lama.

Beberapa lama Upasara terdiam.

Penjelasan yang sepotong-potong dari Dewa Maut membuka mata rantai batinnya. Menghadirkan kembali gambaran apa yang selama ini dikenalnya, diketahui, akan tetapi belum jelas.

Sekarang, meskipun masih belum seluruhnya, menjadi lebih gamblang, lebih jelas mengarah ke terang benderang.

Rasa adalah laku, yang dalam Kitab Bumi berarti penyerahan, berarti kemauan yang ikhlas lahir-batin untuk menjadi korban. Untuk mengorbankan diri tanpa pamrih. Sedangkan pada ajaran mengenai mahamanusia, rasa yang menjadi laku itu adalah... menjadi mahamanusia.

Menjadi mahamanusia adalah selalu sifat manusia. Bagaimana mahamanusia yang sejati, yang sesungguhnya, itulah sesungguhnya laku. Yang hanya bisa didekati dengan rasa.

Seperti juga bagaimana bisa memahami ajaran Ngrogoh Sukma Sejati, atau Merogoh Sukma Sejati.

Sukma bisa berarti nyawa, bisa berarti hawa kehidupan. Sejati adalah inti yang sesungguh-sungguhnya. Berarti ajaran untuk merogoh sukma yang sejati. Melepaskan sukma dari tubuh.

Melepaskan nyawa, bukan sesuatu yang luar biasa bagi Upasara Wulung yang mempelajari Kitab Bumi. Bahkan titik-titik ajaran Kitab Bumi sudah membersitkan ke arah tercapainya moksa, menghilang bersama sukma dan tubuhnya, seperti yang diperlihatkan oleh Eyang Sepuh.

Pada bentuk yang lain, hal itu membentuk dalam ilmu yang diperlihatkan Eyang Kebo Berune. Dalam penguasaan ilmu ini, Eyang Kebo Berune mencapai tingkat di mana tubuhnya, badannya, jasmaninya bisa terus-menerus bertahan. Seolah masih hidup, meskipun sebenarnya sudah "mati".

Sesuatu yang pernah disaksikan sendiri.

Apalagi jika Upasara menyaksikan keseluruhan tubuh Eyang Kebo Berune yang kemudian hancur menjadi cairan busuk.

Hal yang kurang-lebih sama juga bisa terjadi pada diri Eyang Putri Pulangsih.

Ada perbedaan dalam perkembangan penampilan, akan tetapi intinya sama.

Walaupun berasal dari Kitab Bumi yang sama-sama menjadi sumber, penampilannya bisa berbeda. Bahkan dari jurus-jurus yang kemudian bisa dimainkan pun berbeda. Pada Ugrawe yang mewarisi langsung dari Eyang Dodot Bintulu, menjadi tenaga ganas Banjir Bandang Segara Asat. Memindahkan tenaga dalam ke dalam tenaga dalamnya sendiri. Dalam ajaran Kitab Air, itu berarti mengubah diri menjadi tenaga air, yang bisa berubah mengikuti bentuk lingkaran yang ada.

Intinya sama.

Bagaimana memindahkan dirinya menjadi kekuatan lain, atau kekuatan lain menjadi dirinya.

Seperti ketika Upasara Wulung mulai mengenal ilmu silat. Jurus-jurus yang dimainkan dinamai Banteng Ketaton. Itu hanya merupakan kembangan atau variasi gerak yang disesuaikan dengan kemampuannya saat itu. Jurus-jurus itu sengaja diciptakan oleh Ngabehi Pandu khusus untuknya. Akan tetapi inti kekuatannya adalah ajaran dalam Kitab Bumi juga.

Karena justru pada awalnya, tenaga yang diambil adalah tenaga bumi. Dengan membuka telapak tangan, membentuk lingkaran, tubuh berputar, untuk mengisap tenaga bumi.

Sampai di sini, Upasara bisa memahami persamaan kitab-kitab yang menjadi kacau dalam hafalan dan pengertian Dewa Maut. Menjadi kacau akan tetapi sebenarnya tidak. Karena kitab-kitab itu merupakan kelanjutan dan perkembangan dari

satu ke yang lainnya. Siapa pun penciptanya yang utama!

Tak jauh berbeda dari asal-muasal Kitab Bumi.

Yang berasal dari ajaran pertama Paman Dodot Bintulu, sampai yang dibakukan Eyang Sepuh.

Makin lama Upasara makin tenggelam dalam perjalanan lamunan yang bisa ditarik jauh ke depan maupun ke belakang.

"Memang begitu," tutur Dewa Maut yang seakan bisa membaca tepat yang dipikirkan Upasara.

"Lamunan itu bisa menjadi kasunyatan, menjadi kenyataan, kalau kamu sudah menjadi mahamanusia.

"Kenyataan bukan selalu berarti apa yang bisa dilihat, diraba, dikecap, melainkan apa saja yang bisa dialami.

"Merogoh nyawa sejati adalah memisahkan nyawa dari badan, tanpa harus melalui mati. Mati dalam pengertian umum, yang ditolak dalam ajaran mahamanusia.

"Padahal nyawa dan raga selalu satu.

"Itu kata kitab.

"Kitab lain bisa mengatakan tetap satu, tapi bisa sendiri-sendiri."

Upasara melanjutkan lamunannya sendiri, karena jalan pikirannya kini tertuju kepada Eyang Puspamurti. Tokoh ganjil satu ini, sebenarnya melakukan hal yang sama. Mencoba menahan

kematian. Dengan cara membuat dirinya selalu muda. Seolah usia tak bergerak dari semula.

Ingatan itu bermuara kepada pertanyaan dalam hati Upasara yang dikatakan perlahan.

"Paman Dewa Maut, selama saya berada di luar, untuk pertama kalinya saya mendengar pengertian mahamanusia dari Eyang Puspamurti.

"Barangkali Eyang Puspamurti satu-satunya yang sejak awal mulai mempelajari."

"Keliru kalau hanya itu."

"Apakah kekeliruan itu yang membuat Eyang Puspamurti hanya memainkan satu jurus saja?"

"Tidak betul.

"Tapi bisa juga.

"Upasara, kamu lebih tahu karena kamu melihat."

Upasara berusaha menjelaskan apa yang diketahui. Bahwa Eyang Puspamurti selalu memainkan satu jurus saja dan selalu mengulang dalam pertarungan yang dilakukan, dengan siapa saja.

"Rasanya Eyang Puspamurti mengetahui adanya Kitab Bumi, Paman."

"Mengetahui saja tidak cukup."

"Menguasai."

'Tidak cukup."

"Menelan.

"Memiliki."

"Ya."

"Menjadikan dirinya."

"Mengubah ilmu menjadi ngelmu. Sehingga tak kelihatan lagi memainkannya, atau memilikinya."

"Paman belum menjawab."

"Tidak selalu harus ada jawaban."

Kembali percakapan seperti tak menemukan ujung-pangkal. Tapi kembali lagi Upasara menemukan jawaban samar yang kembali akan berwujud sebagai pertanyaan.

Jawaban yang juga sekaligus pertanyaan yang selalu terjelma dalam diri Dewa Maut. Dalam sikapnya sehari-hari, dalam omongannya yang melantur.

Dalam tindak-tanduknya ketika menanam biji mangga, biji jambu, memakan buahnya, menggiring ikan di kubangan yang dibuatnya, berdiri tegak lurus menjadi pohon, menjadi rumput, berendam dan bercakap dengan penghuni air dalam bahasa yang tak dimengerti Upasara. Kalau tadinya Upasara mengira Dewa Maut benar-benar kehilangan akal, sekarang muncul pengakuan baru. Dewa Maut tetap Dewa Maut yang kehilangan akal, yang seolah bertindak tidak waras. Akan tetapi ketidakwarasan kali ini mempunyai makna dalam pandangan Upasara.

Menjadi ikan, pohon, udara adalah bagian dari laku yang dipilih secara total dalam diri Dewa Maut. Sedemikian menyatu pendekatan itu,

sehingga sukma sejati bisa mengikuti apa yang diinginkan.

Yang sedikit menggembirakan hati Upasara ialah kenyataan bahwa pencapaian yang diperoleh Dewa Maut menemukan bentuknya yang padu sewaktu Upasara datang. Kalau selama ini seakan larut tidak keruan ujung-pangkalnya, sekarang lebih bisa diarahkan. Hanya arahan yang dipilih Dewa Maut adalah arahan yang tidak terarah.

Menyadari hal ini Upasara tidak memaksa Dewa Maut berlatih tenaga dalam, atau bermain silat. Upasara melakukan sendiri, sedangkan Dewa Maut memilih apa yang menjadi dorongan batinnya.

Datang dan pergi.

Bercerita sendiri.

Mengidung.

Masuk Keraton dan kembali lagi.

Menyampaikan kabar yang didengar. Kalau maunya begitu.

Pada Awalnya Krenteg

KALAU saja seketika itu Dewa Maut bercerita, akan berbeda jalan hidup perjalanan Permaisuri Rajapatni.

Akan tetapi, Dewa Maut tidak bercerita seketika.

Beberapa saat kemudian, barulah Dewa Maut menuturkan bahwa sewaktu ia masuk ke Keraton,

ia mendengar bahwa Permaisuri Rajapatni akan melihat kembali kuburan Upasara Wulung. Makanya ia menuliskan ucapan selamat datang, salam pambagya.

Tulisan di pohon itu memang terbaca oleh Gendhuk Tri dan Ratu Ayu Bawah Langit, akan tetapi lebih banyak menyisakan pertanyaan tokoh mana dan apa maksudnya menuliskan di kulit pohon serta dedaunan.

"Paman membuat banyak orang bingung. Bagaimana mungkin Paman membiarkan Permaisuri, Gendhuk Tri, Ratu Ayu, Nyai Demang, atau yang lainnya membawa-bawa tulang-tulang saya, padahal Paman mengetahui sendiri saya masih hidup?"

"Dari mana kamu tahu mereka bingung?"

"Mereka berombongan datang untuk meyakinkan itu tulang saya."

"Dari mana perasaan bingung?"

Upasara mengangguk lembut.

"Kenapa harus bingung?

"Mati atau tidak, itu tidak membuat bingung. Bingung atau tidak, itu tidak membuat mati.

"Kenapa kamu tidak ikut keluar gua?"

"Kalau saya tahu dicari, saya akan keluar."

"Dari mana kamu tahu dicari kalau tidak keluar gua?"

Belum sempat Upasara membenarkan kalimat Dewa Maut, yang berkata sudah mengucapkan kalimat lain.

"Tanpa keluar gua, kamu bisa tahu.

"Itu yang dinamakan Ngrogoh Sukma Sejati. Biarkan sukma berjalan leluasa, tanpa terikat raga. Raga kita ini tidak mati ditinggalkan nyawa. Nyawa ini tetap ada, tanpa memakai raga.

"Pada awalnya adalah krenteg. Adalah niat. Adalah keinginan. Adalah ada. Adanya krenteg, atau karep, atau kehendak, karena diadakan.

"Kenapa kamu tidak mengadakan?"

"Paman, saya tidak mengetahui...."

"Kenapa kamu tidak mengetahui?

"Tahu itu ada."

"Kalau Paman tahu, apa yang mereka lalukan?"

"Untuk apa?"

"Untuk mengetahui."

"Kamu sendiri bisa. Sukma kita ini bisa melakukan segala apa dengan sendirinya. Kenapa meminta aku?"

Lagi-lagi sebelum Upasara mengangguk atau berkata Dewa Maut menyambung,

"Hidup itu adanya di kemauan.

"Krenteging urip, kemauan untuk hidup. Lalu kemauan untuk merasakan asmara, untuk kangen, untuk menang, untuk kalah, untuk melatih silat seperti kamu.

"Aku tak ingin bercerita saat itu.

"Titik."

"Terima kasih, Paman."

"Sejak kapan kamu memanggil Paman?" Ucapan Dewa Maut sangat keras, seolah baru pertama kali disebut dengan panggilan yang keliru.

"Bagaimana kamu memanggil dirimu sendiri, Paman?"

Upasara makin menyadari bahwa latihan pernapasan dengan konsentrasi seperti yang dilakukan Dewa Maut, tidak sepenuhnya dikuasai.

Dewa Maut bukan hanya mampu memperlihatkan bagaimana mengatur sukmanya sehingga seakan mengetahui sesuatu di tempat yang berbeda jauh, akan tetapi juga terus menggelutinya. Sementara Upasara, setiap kali berusaha ke arah itu, masih terasa ada jarak. Sehingga seolah memandang atau membayangkan sesuatu. Dan bukannya larut seperti yang dilakukan Dewa Maut.

"Tidak apa.

"Sukmamu tak mau itu."

Hanya kemudian sekali Dewa Maut kelihatan gemetar. Telapak tangannya berkeringat.

"Kita segera pergi. Raja dalam bahaya."

Itulah gugahan pertama Upasara meninggalkan gua bawah Keraton. Keduanya melalui lorong yang agaknya dibuat sendiri oleh Dewa Maut- yang

setiap kali keluar atau masuk gua barangkali membuat jalan baru.

Sampai di luar, keduanya melayang bersama. Dalam pengertian sebenarnya. Karena keduanya seperti terbang. Dewa Maut berada di pundak Upasara sampai satu jarak tertentu, lalu disambung dengan Dewa Maut menyunggi Upasara, mendudukkan Upasara di pundaknya.

Yang luar biasa bagi Upasara ialah bahwa seolah keduanya mempunyai tenaga dalam dan tenaga meringankan tubuh yang seimbang. Padahal jelas sekali bahwa semua ini dilakukan dengan kekuatan Upasara.

Akan tetapi ketika Dewa Maut menyunggi, yang terlihat adalah bahwa Upasara tengah beristirahat. Begitulah sesungguhnya yang terasakan oleh Upasara.

Kalau saja Upasara mengetahui bagaimana Gendhuk Tri memainkan tenaga dalam yang menggunakan sifat air ketika menarik tubuh Senopati Sina sementara tubuhnya sendiri melayang ke bawah, kesamaan itu makin jelas.

Dengan cara ganti-berganti seperti yang dilakukan Dewa Maut dan Upasara Wulung, keduanya tak memerlukan istirahat yang sebenarnya.

Itulah yang bisa membuat keduanya datang pada saat yang tepat.

Bahwa kemudian Dewa Maut berlarian seperti anak-anak ketika menuju ke arah Gendhuk Tri,

dan tak mau dipanggil Dewa Maut, itu seperti kembali ke asal-mula.

"Hati-hati...," suara lirih Mpu Sina menyadarkan bahwa kini pasukan Jalu mulai membentuk barisan.

"Ya, perlu hati-hati sedikit," kata Eyang Puspamurti. "Dengar baik-baik, Mada, apa yang kukatakan tadi. Barisan ini luar biasa. Tenaga yang terlihat seperti sepuluh ekor kuda. Yang tak terlihat barangkali lebih kuat lagi. Itu menarik, bagaimana mungkin bisa melatih otot keras begitu?"

Upasara menggeser ke kiri.

Dengan cara begitu, ia menutup serangan yang tertuju ke arah Gendhuk Tri, Dewa Maut, maupun Mpu Sina.

Hanya Halayudha yang masih menunggu, tanpa menggeser kakinya. Suara halus Mpu Sina maupun penjelasan Eyang Puspamurti sangat tepat sekali. Sebagai jago silat, Halayudha cukup bisa membaca kemampuan lawan. Bahwa mereka terkenal kuat tenaganya dan dasar permainan silatnya menggulat lawan, sudah lama didengar. Bahwa dengan begitu ada latihan tertentu, juga bukan hal baru. Yang menjadi sedikit tanda tanya ialah, seperti yang diutarakan Eyang Puspamurti: Bagaimana cara melatihnya?

Karena otot di seluruh tubuh barisan Jalu mendadak menegang dan mengeluarkan bunyi keras.

Dengan gerakan serentak, barisan Jalu mengepung, menubruk, dan menggelut.

Eyang Puspamurti mengeluarkan tawa serentak, tangannya terulur ke depan. Maju memapak. Demikian juga Halayudha yang memakai kedua tangan untuk menahan. Sementara Upasara hanya mengubah gerakan kakinya lebih ke kiri lagi. Kedua tangannya bergerak. Satu menolak ke depan, satu lagi berjaga melindungi Dewa Maut.

Hebat serangan Barisan Api ini.

Dalam gebrakan pertama mampu membuat lawan terdesak. Halayudha mundur dua tindak, karena benturan pukulannya seakan membalik, sementara gelutan lawan sudah menyepit pinggangnya.

Tawa Eyang Puspamurti lenyap dan diganti dengan kekaguman. Tanpa mundur atau maju, jurusnya diulangi lagi.

Upasara menekuk tangannya.

Sikunya berhasil menyodok ulu hati lawan. Keras. Sehingga salah satu Jalu tertahan. Akan tetapi karena kini hampir semua mengepung ke arahnya, mau tak mau menjadi repot juga.

"Hiak!"

Aba-aba Jalugeni membuat barisan mengepung rapat. Merangsek maju. Tanpa memedulikan gerakan lawan.

"Hiak!"

Bukan pertarungan yang memuaskan mata. Bukan pameran kelihaian dan keindahan jurus. Bagi yang menyaksikan di pinggir, kesangsian lama menyeruak kembali.

Apa yang mereka saksikan tak berbeda dari sebelumnya.

Kalau tadinya hanya barisan ular hijau, semut, dan kumbang yang terus merangsek maju, kini adalah barisan manusia. Yang dengan gerak kaku, keras, terus melabrak.

Mengetahui situasi kurang menguntungkan, Halayudha yang lebih dulu mundur. Bukan hanya karena lawan seperti terbuat dari batu dan besi, akan tetapi Halayudha ingin berada dalam ruang yang tidak memungkinkan untuk dikeroyok. Satu lawan satu masih memberinya napas.

Eyang Puspamurti yang menghadapi tiga lawan, memutar tubuh mengulang jurusnya.

"Hiak!"

Kali ini barisan makin merapat. Dan tak tertahan lagi. Satu kali kena bekuk, nasib yang sama dengan Gendhuk Tri atau Mpu Sina akan terjadi. Padahal jalan untuk mundur dan menghindar tertutup.

"Hiak! Hiak! Hiak!"

Bahkan kini Eyang Puspamurti mulai berkelit tanpa bisa berteriak memberitahu Mada.

Tangan Gendhuk Tri terkepal keras ketika Dewa Maut menusuk telapak kakinya. Keras sekali.

"Mati aku."

Dlamakan Menatap Bumi

KERAS tusukan Dewa Maut, keras juga teriakan Gendhuk Tri.

Seumur-umur baru sekarang ini Gendhuk Tri berteriak kesakitan, baik di depan umum maupun kala sendiri. Penderitaan macam apa pun tak akan membuatnya mengeluarkan jeritan. Apalagi mengaduh. Lebih lagi mengeluarkan kata: "Mati aku!"

Selain sengatan rasa sakit yang memilukan, perasaan Gendhuk Tri terutama sekali juga karena tak menduga sama sekali. Selama ini Dewa Maut sangat baik kepadanya. Kelewat amat sangat berlebihan baiknya. Selembar rambut Gendhuk Tri rontok, bisa membuat Dewa Maut berjingkrakan. Segala apa permintaan Gendhuk Tri, atau yang dianggap permintaan, akan dituruti tanpa kecuali. Bahaya apa pun akan ditempuh, dengan cara berlebihan pula menempuhnya.

Maka cukup mengejutkan apa yang dilakukan kali ini.

Sesaat tadi masih berteriak Toleee... Toleee dengan suara menyayat karena penuh perasaan. Kemudian mendekat dan menusuk telapak kaki.

Meskipun selama ini Dewa Maut menganggap Gendhuk Tri sebagai kekasihnya yang utama, akan tetapi itu semua hanya terbatas dalam tingkah

laku serta kata-kata. Dalam pengertian sebenarnya, Dewa Maut tak berani menyentuh kulit tubuh Gendhuk Tri.

Kekagetan Gendhuk Tri lebih tak terduga lagi, karena saat itu seluruh perhatiannya sedang tertuju kepada Upasara.

"Kalau sakit, itu sakti."

Telunjuk jari Dewa Maut bergerak lagi. Menusuk ke arah telapak kaki bagian pinggir.

Tubuh Gendhuk Tri menggeliat, perutnya tertarik ke atas, kejang. Seluruh tubuhnya kaku. Wajahnya pucat pasi. Tangannya mencari pegangan.

Memegang tangan Jaghana.

Seolah mencari kekuatan yang bisa menjadi pegangan dari rasa sakit yang tak tertahankan. Jeritannya berubah menjadi rintihan memelas. Air mata Gendhuk Tri membasahi wajahnya, bersamaan dengan keringat yang seolah dijebol paksa dari semua permukaan tubuhnya.

"Itu pasti teriakan wanita.

"Kamu sedang melahirkan, Tole?"

Dewa Maut mengangguk-angguk.

"Anakmu laki atau wanita?"

Saat itu kekuatan Gendhuk Tri lepas. Tubuhnya lemas. Tangannya yang basah seolah lepas dari pegangan tangan Jaghana. Akan tetapi Jaghana masih menggenggam.

Dan aneh.

Dari tangan Jaghana mengalir hawa hangat yang menenteramkan, yang membuat napasnya tidak memburu.

Jaghana bukannya tidak mengetahui apa yang dilakukan Dewa Maut. Dengan menusuk telapak kaki, sebenarnya Dewa Maut sedang melakukan Tusuk Driji Dlamakan Bumi, atau Tusuk Jari Telapak Bumi. Yaitu yang dikenal sebagai cabang ilmu pengobatan pijat tubuh, yang tengah berkembang.

Tusukan jari ke dlamakan, yang pertama adalah untuk mengetahui bagian-bagian tubuh mana yang tidak berfungsi sebagaimana adanya.

Ilmu pengobatan ini berkembang dari dasar bahwa dlamakan atau telapak kaki adalah bagian yang paling akrab berhubungan dengan bumi. Telapak kaki selalu menghadap ke bumi, selalu menyentuh, selalu bersinggungan.

Dengan sendirinya, di situlah selalu kepekaan itu berawal. Anggapan yang sama dengan kenapa buah pepaya selalu lebih manis di bagian ujung yang menghadap ke arah bumi.

Pada telapak kaki itu terdapat berbagai susunan saraf rasa, yang menyalur ke arah semua bagian tubuh. Dari telapak kaki pula diketahui adanya sesuatu yang tidak beres. Dengan menyentuh sedikit saja akan terasakan rasa sakit yang luar biasa. Sebaliknya, jika tidak ada yang sakit tusukan itu tak lebih dari sentuhan jari biasa.

Jaghana mengetahui dasar-dasarnya, akan tetapi memang tidak secara khusus mendalami.

Sebab syarat utama dalam mempelajari Tusuk Driji Dlamakan Bumi adalah sifat welas asih. Sifat untuk menolong sesama. Siapa saja yang mempelajari ilmu itu secara mendalam, harus bersedia menolong siapa pun yang menderita. Apalagi kalau orang itu datang dan minta pertolongan darinya. Tidak peduli siapa pun yang datang, lawan utamanya sekalipun.

Syarat utama yang lain ialah, dasar ilmu pengobatan itu adalah rila legawa, atau ikhlas sepenuhnya. Tidak boleh meminta pemberian apa pun. Bahkan tidak boleh menerima pemberian yang berhubungan dengan perbuatannya.

Persyaratan itulah yang belum sepenuhnya bisa dijalani oleh Jaghana saat itu.

Akan tetapi dasar-dasar yang dilakukan Dewa Maut bisa diketahui.

Yang membuat Jaghana heran bukan bagaimana mungkin Dewa Maut mempelajari hal itu, melainkan tusukan sekali itu untuk mengetahui semuanya.

Ini termasuk luar biasa.

Karena secara sekaligus hampir semua saraf diperiksa. Padahal satu saraf yang berhubungan dengan hati, darah, kalau tubuh sedang kurang sehat, bisa menimbulkan rasa sakit.

Ini sekaligus.

Bisa terbayangkan kalau Gendhuk Tri sampai mengejang dan kemudian seperti kehilangan tenaga.

Kalimat Dewa Maut yang menyebut tentang "melahirkan", menyadarkan Jaghana bahwa Dewa Maut memakai pengobatan menyeluruh. Tusukan utama menyeluruh tadi bukannya tanpa perhitungan.

Dengan mengibaratkan melahirkan, Dewa Maut memang menyerang semua saraf yang biasanya bekerja lebih saat melahirkan.

Itu sebabnya ketika Gendhuk Tri melemas, tangan Jaghana langsung menggenggam.

Memberi kekuatan.

Hawa hangat itu pula yang membuat Gendhuk Tri merasa lega, dan dengan sedikit terhuyung ia bisa kembali berdiri. Kembali berdiri!

Pada saat yang berlangsung sangat cepat itu, Dewa Maut kembali menghunjamkan dua telunjuknya ke arah dua tepalak kaki Jaghana. Yang membelalak sesaat, mengerang, dan tubuhnya bergerak tertarik ke atas.

Bisa duduk.

Di kejauhan, Nyai Demang tak bisa menyaksikan secara jelas. Apalagi kondisi tubuhnya menurun. Namun ini semua tidak menghalangi rasa kagumnya kepada Dewa Maut.

Bagi Nyai Demang, Dewa Maut bukan sekadar sesama ksatria, bukan hanya pernah bersama-sama menghabiskan waktu di Perguruan Awan, dan atau juga di gua bawah Keraton. Pada peristiwa yang terakhir inilah Nyai Demang

menjadi jengah, malu, dan mengutuk dirinya sendiri.

Saat itu boleh dikatakan dirinya sudah habis, tak mempunyai tenaga dalam, dan susah menemukan kesadarannya kembali. Saat itulah Dewa Maut menunjukkan jalan keluar, membimbing dengan sentuhan tangan.

Yang berkelanjutan.

Peristiwa itu seperti terjadi dengan sendirinya. Terjadi dalam gelap.

Saat itulah perasaan dan penilaian Nyai Demang berubah pada diri Dewa Maut.

Tadinya perasaan itu disangka hanya muncul dalam lamunan. Hanya kemungkinan dari khayalnya yang mengembara.

Nyai Demang berusaha bertahan untuk tetap sadar. Akan tetapi perlahan-lahan rasa kantuk menguasai, menyeret, dan menenggelamkan. Tak jauh berbeda dari yang dialami dulu.

Bedanya, sekarang Dewa Maut berada di atas perahu yang menjadi ajang pertarungan. Yang membuatnya limbung karena sabetan udara dari berbagai arah.

Untunglah Jaghana mengetahui keadaan Dewa Maut yang sesungguhnya. Walaupun muncul seperti dewa penolong, akan tetapi sebenarnya Dewa Maut tetap Dewa Maut yang kehilangan tenaga dalamnya. Sehingga sabetan angin dari jago silat bisa menyebabkan terhuyung-huyung.

Gendhuk Tri juga bisa membaca situasi dengan sangat cepat. Begitu tubuhnya bisa berdiri, sudah langsung bersiaga.

"Dewa Maut, masih ada satu lagi. Mpu Sina."

"Aku tahu, Tole.

"Tapi di mana jariku?"

Gendhuk Tri tak sempat tersenyum. Bahkan tarikan bibirnya belum membentuk karena Jaluagni sudah menyapu dengan guntingan kaki keras sekali. Jaghana bersiaga, dan mendadak tubuhnya menggulung di lantai. Menggelinding ke arah lawan.

Satu gebrakan yang menerobos ke arah lawan.

Kalau sebelumnya Barisan Jalu selalu merangsek maju dan menutup jalan, kini kena terobos.

Bahwa dengan itu berarti Jaghana membahayakan dirinya sendiri, itu dengan sendirinya.

"Haik! Haik! Haik!"

"Haik apa?

"Itu bagus. Bukan haik.

"Mada, lihat dan dengar apa yang kukatakan sebelumnya...."

Eyang Puspamurti menepukkan kedua tangan. Tanpa ragu melangkah maju, memapak serangan Jaluagni dengan jurus yang sama. Belitan ke arah tubuhnya tak dipedulikan lagi.

"Haik!"

Jaluagni justru melangkah mundur.

"Haik!" Sekarang Eyang Puspamurti yang berteriak. Maju.

Kobaran Api Mengganas

MAHAPATIH NAMBI, meskipun berada di luar medan pertarungan, mengikuti jalannya pertempuran dengan saksama. Kecemasan dan rasa tenang silih berganti, tanpa lena sedikit pun untuk mempersiapkan barisan yang bisa menyerbu sewaktu-waktu.

Untuk membebaskan Raja dan para permaisuri.

Akan tetapi yang disaksikan masih terus berubah.

Sesaat sebelumnya Barisan Api terlalu tangguh untuk dilawan para pendekar utama Keraton. Bahkan dibuat tak bergerak. Dalam titik berikutnya sewaktu Jaghana, Mpu Sina, dan Gendhuk Tri bisa terbebaskan, situasinya langsung berubah.

Gelundungan tubuh Jaghana yang tidak memperhitungkan keselamatan dirinya berhasil memecah arah serangan. Kini mulai terlihat bahwa Barisan Api tersurut mundur.

Yang sedikit masih tersisa adalah kecemasan bahwa situasi masih bisa berubah lagi. Kalau diingat bahwa Barisan Api mempunyai senjata

rahasia yang serba mencengangkan. Baik berupa barisan binatang berbisa maupun senjata lain.

Hal kedua yang juga mencemaskan ialah bagaimana cara yang paling aman buat menyelamatkan Baginda yang entah berada di bagian mana.

Sementara itu bahaya utama masih terlihat di depan mata. Kalau dua belas Barisan Api saja sudah sedemikian sulit, bagaimana menghadapi Pangeran Hiang dan Putri Koreyea?

Pertarungan perhitungan membuat Mahapatih Nambi serba kikuk. Memerintahkan menyerang, belum tentu menguntungkan. Menunggu, rasanya seperti berpangku tangan saja.

Sebenarnya keraguan Mahapatih sedikit-banyak menguntungkan. Karena justru sesaat kemudian apa yang terlihat di perahu seperti terbalik.

Kini justru Barisan Api yang merangsek maju.

Bahkan terdengar teriakan keras. Bersamaan dengan itu tiga tubuh melayang ke dalam sungai. Mahapatih Nambi tak perlu memberi isyarat, karena prajurit yang berjaga selama ini segera menolong.

Yang terlempar pertama kali adalah Mpu Sina. Senopati tua yang gagah perkasa ini memang belum berada dalam kondisinya semula. Akan tetapi bahwa dalam sekejap bisa terlempar sambil memuntahkan darah, bisa sebagai bukti ganasnya pertarungan. Tubuh kedua adalah Gendhuk Tri yang seakan dibanting keras, bersamaan dengan

Dewa Maut yang mengeluarkan seruan tak bisa diartikan.

Jaghana yang pertama menyadari kekuatan lawan berubah seketika. Sewaktu didesak mundur, barisan dengan teriakan haik memang menyudut. Apalagi ketika Eyang Puspamurti mendahului menyerang. Akan tetapi ternyata hanya dalam satu putaran, Barisan Api ini maju kembali.

Lebih tegar, lebih gagah, dengan kekuatan berlipat ganda.

Sehingga pukulan Eyang Puspamurti yang bisa membuat lawan surut, kini berbalik. Eyang Puspamurti-lah yang meloncat dua langkah. Mundur.

Seakan tak percaya apa yang terjadi.

Benturan tenaganya membalik keras, menghantam dirinya.

Bisa dimengerti kalau dalam kondisi yang masih sulit, Mpu Sina terlempar lebih dulu. Demikian juga halnya dengan Gendhuk Tri dan Dewa Maut.

Barisan Api tidak berhenti di situ. Seakan ingin membuktikan tak ada yang hidup lagi setelah menginjak kapal. Dua Jalu melayang ke atas.

Dan menakjubkan.

Kalau tadi hanya dikenal dengan tenaga kasat dan kuat, gerakan kaki yang menyapu keras, ternyata cara mereka mengentengkan tubuh tidak main-main. Bagai dilepas dari busur, dua Jalu terlempar ke atas. Meraup ke arah tubuh yang loyo di tengah udara.

Upasara menggenjot kakinya.

Tubuhnya melayang gesit di udara. Satu tangan terentang mendorong Mpu Sina, Gendhuk Tri, dan Dewa Maut, satu tangan lain menjajal tekanan yang datang.

Sesaat Upasara merasa dadanya ditekan lempengan besi dari dua sisi. Upasara mengurung dirinya dengan menarik tangannya ke dalam, dan sekali lagi sikunya terangkat ke depan.

Salah satu Jalu mengerang hebat. Tubuhnya amblas ke sungai. Akan tetapi Jalu yang kedua berhasil menjotos pinggang Upasara, sehingga tanpa ampun lagi tubuhnya ikut terbenam.

Eyang Puspamurti bahkan berteriak karena kagetnya.

Jaghana yang cemas menjadi terpecah perhatiannya. Satu pukulan keras mengenai pundaknya. Tubuhnya yang bundar licin seakan kempes tanpa tenaga.

Kekagetan Eyang Puspamurti terutama karena Upasara berhasil dijotos oleh lawan. Kena telak bagian pinggang.

Upasara sendiri sudah mengira pukulan Jalu kedua akan mengenai tubuhnya. Tak bisa lain, karena lebih baik menyelamatkan Gendhuk Tri serta Dewa Maut dan Mpu Sina. Daripada jatuh korban lebih banyak lagi. Satu sodokan sikunya yang keras merupakan bukti keunggulannya.

Akan tetapi Halayudha sendiri bisa menghitung. Jika satu mengenai satu tapi harus berkorban, jumlah lawan lebih besar. Dan yang mengherankan ialah kekuatan lawan bisa mendadak berlipat.

Kalau tadinya sudah diperhitungkan sangat kuat, ternyata masih berlipat lagi.

Inilah yang tak bisa dimengerti Halayudha.

Dalam beberapa jurus permulaan, Halayudha bisa memperkirakan kekuatan lawan. Seberapa jauh tenaga dalam dan jenis permainan silatnya. Caranya mengukur lawan tak terlalu meleset. Meskipun Barisan Api ini kuat menggeliat, sebenarnya gerakan mereka sangat kaku. Lebih banyak mengandalkan jotosan keras dan terus merangsek maju untuk bisa melibat habis.

Halayudha melihat celah-celah, bahwa jika dirinya cukup gesit dan memainkan ilmunya dengan baik, masih bisa balas menyerang atau sekurangnya bertahan. Satu-dua pukulan yang mengancam akan membuat mereka mundur sendiri.

Ternyata dugaannya meleset.

Sewaktu Barisan Api bisa digempur memang mundur. Tapi ketika maju kembali, tenaganya berlipat ganda. Seolah berubah sama sekali. Bahkan gerakannya lebih lincah, lebih memperlihatkan kembangan untuk menyerang kanan-kiri, atas-bawah, dan tidak hanya searah.

Ini yang tak bisa dimengerti.

Meskipun Halayudha bukannya tidak mengetahui bahwa sejak mereka meneriakkan haik keras, Barisan Api ini saling mengadukan kepalan tangan, dan seketika maju dengan lebih yakin.

Ilmu macam apa lagi?

Bahwa mereka mempergunakan cara merambatkan tenaga dalam seperti merambatnya api, bisa diperhitungkan. Baik dari penamaan, maupun gerakan yang diperlihatkan.

Dan sebagaimana api, yang padam akan menyala kembali begitu bersinggungan dengan api yang menyala.

Yang mengherankan ialah kekuatan mereka menjadi lebih.

Sifat ilmu silatnya pun berubah.

Itu sebabnya sejak pertama Halayudha tidak menerobos maju atau membiarkan dirinya dikepung. Halayudha memilih satu Jalu, dan berusaha terus mengimbangi. Tidak mendesak mundur, agar tak bisa memperoleh tenaga tambahan, tetapi juga tidak segera menghabisi. Karena ini berarti membuka dirinya untuk lawan yang baru.

Apa yang dilakukan hanya mengulur waktu untuk melihat situasi.

Maka bisa diperkirakan apa yang ada di dalam benaknya sewaktu melihat Upasara Wulung kena jotos pinggangnya. Selama ini, terasa atau tidak, diakui atau tidak, pemunculan Upasara membangkitkan semangat. Kemampuan dan

ketangguhan ksatria lelananging jagat ini tak diragukan lagi.

Akan tetapi bahwa pada gempuran kedua yang belum memakan sepuluh jurus sudah jatuh, betul-betul di luar dugaannya.

Berarti Barisan Api yang dihadapi lebih ganas dari perhitungan. Terutama dari segi merembetkan kekuatan!

Itu sebabnya Halayudha menepi dan dengan satu putaran meloncat ke sungai. Gerakan tubuhnya memperlihatkan seolah ia pun bisa dipecundangi lawan.

Siapa pun yang menyaksikan tak bisa menebak tipu muslihat Halayudha.

Mahapatih Nambi tak sempat menangkap gerakan-gerakan yang dimainkan Halayudha. Karena tingkat permainan Halayudha sudah mendekati kesempurnaan. Sementara Eyang Puspamurti tak mempunyai pikiran sedikit pun untuk menduga tingkah laku Halayudha.

Dan kalau Mahapatih Nambi tidak mampu menangkap akal bulus Halayudha, apalagi para prajurit.

Yang sedikit heran adalah Jalu yang menjadi lawannya. Karena tak menduga akan ditinggal begitu saja.

Sebagai gantinya, sasarannya adalah Eyang Puspamurti.

Yang mendadak mengerahkan tenaganya melayang ke atas.

Hinggap pada tiang.

Akan tetapi Barisan Api mengejar ke atas.

Bisa lebih gawat. Justru karena berada di tiang kapal tidak memungkinkan bergerak leluasa. Apalagi kini diserang dari bawah yang merayap dengan cekatan.

Benar-benar situasi yang sulit.

Rumit.

Tak ada bala bantuan yang bisa menyelamatkan.

Saat itu dari pohon Mada sudah meloncat turun dan berlari kencang ke arah perahu. Tidak memedulikan kiri dan kanan atau larangan sebelumnya.

Meskipun demikian, jaraknya kelewat jauh.

Gerakan Satu Jurus

EYANG PUSPAMURTI hanya bisa terus naik hingga ke ujung.

Dari tempat itulah matanya melihat tubuh Upasara melesat ke atas dari sungai. Seakan muncul begitu saja, menyobek air bengawan.

Seperti ketika datang bersama Dewa Maut, Upasara menginjakkan kakinya di perahu dengan gerakan yang sangat indah.

Seluruh tubuhnya yang basah hingga ke ujung rambut malah menambah kesan kegagahannya. Apalagi di mulutnya tersungging senyuman.

Upasara Wulung memang kena pukulan di pinggangnya. Tubuhnya memang amblas ke dalam air. Akan tetapi saat itu juga mumbul kembali ke atas dengan menjejakkan kakinya ke dasar sungai. Ketika salah satu Jalu yang terkena sodokan sikunya ikut tercebur, tak terlalu sulit bagi Upasara untuk menggunakan sebagai tenaga loncatan.

Kini berdiri gagah menghadapi sepuluh Jalu.

"Haik!"

Serempak mereka maju menerjang.

Upasara tidak mundur. Tidak maju. Hanya memiringkan tubuhnya ke arah kanan. Tangan kirinya yang tertekuk, menutupi dagunya, sementara tangan kanannya seakan bersiap melontarkan pukulan tiba-tiba.

Kedua kakinya yang diserampang sama sekali tak dipedulikan.

Eyang Puspamurti melihat jelas Barisan Api yang memepet habis. Dua Jalu yang berada di depan menyerang bersamaan.

Terjadi pengulangan adegan seperti semula.

Siku tangan kiri Upasara yang dipasang menyodok keras, dan satu Jalu terlempar jatuh seketika. Jalu yang kedua dibiarkan melepaskan pukulan. Tangan kanan Upasara ternyata tetap berjaga-jaga.

"Duk!"

Terdengar suara keras.

Pundak Upasara seperti terkena bantingan gunung.

Tapi Upasara justru melangkah maju.

"Hindari tangan kiri.

"Haik!"

Terdengar aba-aba yang mendadak mengubah Barisan Api. Kini menyerang dari sisi kanan. Upasara tak mengubah gerakannya menjadi maju atau mundur.

Hanya kini tubuhnya miring ke arah sebelah kiri. Siku kanannya yang dipakai untuk menerobos pukulan lawan yang begitu dekat.

"Hek!"

Kembali satu Jalu terjengkang sambil memegangi dadanya. Tubuhnya menggeliat dalam kelojotan yang meregang. Dalam dua putaran bergulung tubuh itu berhenti dengan sendirinya.

Dalam dua gerakan, dua Jalu terbungkam.

Tapi seperti semula, pukulan lain berhasil masuk. Kembali pinggang Upasara menjadi sasaran empuk.

Tubuhnya limbung dua langkah.

Akan tetapi maju kembali.

Wajahnya tetap menyunggingkan senyuman.

"Haik!"

Kini delapan Jalu seperti menyerbu bersama. Upasara tidak bergerak, tidak mundur, tidak maju.

Juga tidak memiringkan tubuh. Kali ini kedua sikunya terarah ke depan tegak lurus.

Dua jeritan terdengar.

Dua Jalu kembali terkapar.

Meskipun tubuh Upasara sendiri terkena belitan lawan dan terbanting keras. Sedemikian kerasnya sehingga perahu seakan diraup oleh gelombang pasang.

Akan tetapi begitu tubuhnya terbanting, tubuh itu kembali berdiri dengan gagah.

Siap menghadapi enam Jalu yang menggerung keras.

"Ladlahom, Dewa Yang Maha dewa, wuah-wuah-wuaaah...

"Mada, kamu perhatikan baik-baik, kan? Inilah yang disebut Jurus Satu Jurus, Gerakan Satu Jurus yang seumur hidup kupelajari sampai titisan kesepuluh.

"Wuah tahtitah.

"Wer uweruwer.

"Bagaimana mungkin aku yang mempelajari sampai mati dan hidup kembali tak pernah mengetahui?"

Bersamaan dengan itu tubuh Eyang Puspamurti melayang ke bawah.

Langsung berada di depan Upasara.

Berlutut.

"Mahamanusia..."

Adalah Puspamurti yang sejak masih senopati secara tuntas mempelajari Kitab Paminggir, kitab yang dikenal dengan sebutan mahamanusia. Kitab yang dalam pemahamannya mengajarkan ilmu satu jurus. Jurus yang selalu sama.

Adalah Puspamurti yang kemudian menjadi tua dan disebut dengan panggilan Eyang, merasa satu-satunya yang mewarisi dan memahami kidungan dari Kitab Paminggir.

Bukan tanpa alasan.

Karena sejak semula dirinya belum pernah menemukan tokoh mana pun yang memainkan satu jurus seperti dirinya. Bahkan dari segi ajaran saja, Eyang Puspamurti ini tidak yakin ada yang pernah mendalami kitab yang menurut pendapatnya merupakan kitabnya segala kitab.

Perjumpaan dengan Eyang Kebo Berune juga menyadarkan bahwa ilmu yang dimainkan tokoh dari Berune itu tetap bukan ajaran murni dari kitab yang selama ini menjadi napasnya.

Siapa sangka kalau sekarang justru diperlihatkan oleh Upasara dan berhasil?

Halayudha yang berada di pinggir dan menjadi penonton, melebarkan matanya, mengecilkan sesaat.

Seluruh kemampuannya dikerahkan untuk menangkap gambaran yang berlangsung di depan matanya.

Memang benar sejak mencuat dari bengawan, Upasara hanya memainkan satu jurus. Bahkan

jurus yang paling sederhana. Meskipun jitu sekali. Menyodok lawan dengan menggunakan siku, karena Barisan Api yang mengepungnya tidak memberi ruang gerak sama sekali. Dibandingkan dengan pukulan, siku jelas tidak terlalu meminta ruang gerak.

Untuk tingkat Upasara, pengerahan tenaga ke siku semudah memindahkan pandangan bola matanya.

Memang benar gerakan Upasara hanya miring ke kanan, lalu ke kiri, lalu berdiri lurus. Ketiga gerakan itu tetap mempergunakan siku untuk menyodok.

Dan menemui sasaran.

Akan tetapi bukankah Barisan Api juga berhasil mengenainya? Sangat tidak mungkin tidak mempunyai akibat apa-apa. Karena dari gebrakan pertama justru Upasara menjadi limbung langkahnya. Tubuhnya terhuyung. Dalam gebrakan kedua tubuhnya bisa diulat lawan dan dibanting.

Ilmu yang mana pun juga, tak mungkin memberikan kekuatan kebal seperti pada tubuh Upasara yang dilihat sekarang ini.

Kalau jegalan kaki lawan tak mengguncangkan, Halayudha sepenuhnya bisa mengerti. Dasar ilmu silat Upasara adalah kuat pada bagian kuda-kuda. Tak ubahnya dengan kaki banteng. Baik untuk menyerang tiba-tiba ataupun bertahan.

Akan tetapi kalau tubuh yang terkena pukulan?

Dua kali Halayudha menggeleng karena tak bisa menangkap apa yang tengah terjadi.

Sebenarnya itulah yang terlihat oleh Eyang Puspamurti.

Yang serta-merta melayang ke bawah dan berlutut di depan Upasara Wulung.

Pemandangan menarik, di mana seorang kakek secara tiba-tiba berlutut dan menghaturkan sembah kepada seorang lelaki yang lebih pantas menjadi cucunya.

Padahal sementara itu Barisan Api masih bersiaga.

Masih separuh dari jumlah yang ada.

Masih bisa membakar!

Bagi Eyang Puspamurti, kejadian yang baru saja berlangsung sangat jelas, sangat gamblang. Upasara memainkan gerakan satu jurus, seperti yang diajarkan dalam kidungan. Seperti dirinya melakukan selama ini.

Bedanya, Upasara memakai satu jurus, dan setiap kali berhasil menjatuhkan lawan.

Pertanyaan yang menggeluti hati Halayudha, bagi Eyang Puspamurti adalah jawaban.

Justru dengan membiarkan bagian tubuhnya diserang, jurusnya bisa masuk. Bisa menjatuhkan!

Kalaupun diulang lagi hasilnya sama.

Kalau dua menyerang, dua pula yang jatuh. Kalau sekarang menyerang serempak di depan, lutut Upasara bisa pula menjatuhkan lawan.

Kuncinya justru pada kesempatan lawan memukul. Dengan terkena pukulan yang berat, Upasara tergoyang.

Akan tetapi justru saat itu tenaga untuk memainkan jurus satu-satunya menjadi berisi kembali.

Kembali ada.

Kembali ke mula.

Kalau tidak membiarkan dirinya terkena, yang terjadi adalah pengeluaran tenaga terus-menerus, yang artinya seperti menguras diri.

Kalau Eyang Puspamurti sampai berlutut, karena selama ini tidak mendapatkan pencerahan bagaimana memainkan gerakan satu jurus dalam situasi seperti sekarang ini.

Eyang Puspamurti memainkan seperti yang selama ini dilakukan. Memainkan satu jurus, memulai lagi dengan jurus yang sama. Yang membedakan ialah pengumpulan tenaga dalam.

Bagian 20 Tumbal Empan Papan

PADA Upasara Wulung, pukulan lawan itu justru diharapkan. Secara sengaja Upasara "mematikan" diri, menyerahkan bagian tubuhnya untuk terkena pukulan lawan.

Dengan tenaga dalam yang dimiliki, pukulan atau bantingan ataupun gelutan Barisan Api tidak benar-benar membunuhnya. Melainkan menghancurkan kekuatan menyerang saat itu.

Dengan demikian pada penyerangan berikutnya, kekuatannya pulih seperti sediakala.

Bekas pukulan lawan melukai, akan tetapi tidak mempengaruhi karena tidak menguras tenaga dalamnya.

Yang sebenarnya luar biasa ialah bahwa Upasara Wulung memainkan secara tepat.

Bahwa penyerahan tubuh itu berawal dari ajaran tumbal, atau pengorbanan diri seperti yang diajarkan dalam Tumbal Bantala Parwa, agaknya tak sulit dipahami. Akan tetapi bahwa secara sangat cepat dan tepat Upasara memakai gerakan itu untuk melawan Barisan Api, sungguh mengagumkan bagi Eyang Puspamurti.

Tadi jelas bahwa Barisan Api menggunakan cara penggandaan tenaga dengan bersinggungan diri. Setiap kali bersinggungan tiga kali, kekuatan mereka berubah. Karena gerakan mereka kaku, lurus, dan searah, kemungkinannya kecil mereka akan terus merangsek maju. Hanya saat daya tarik

serangan lawan, baik yang menggesek udara atau pukulan keras, mampu membelokkan gerakan mereka, ketika itulah mereka bersinggungan.

Akan tetapi jika diikuti terus gerakan mereka, kemungkinan bersinggungan menjadi kecil.

Caranya ialah dengan mengikuti gerakan mereka, bukan melawannya.

Kemungkinan pertama itulah yang dijajal oleh Upasara, ketika tubuhnya melayang di udara dan pinggangnya kena jotosan. Kepalan yang begitu keras membuat tubuhnya amblas ke bengawan.

Akan tetapi paling tidak satu Jalu telah terkena.

Sementara satu Jalu menjadi korban, dirinya masih bisa bangkit lagi. Dan itulah yang dilakukan.

Gendhuk Tri merasa bisa menyeimbangkan tenaga dalamnya dengan Mpu Sina sewaktu keduanya melayang jatuh. Pilihan yang tepat untuk melakukan gerakan itu, tak jauh berbeda dengan pilihan Upasara untuk memainkan hanya satu jurus.

Namun Gendhuk Tri tetap mengagumi Upasara, yang memang memiliki tenaga dalam berlebih, dan kerelaan untuk berkorban yang sangat besar, dan empan papan, tepat dengan yang dihadapi.

Kesediaan berkorban saja tak cukup.

Harus disertai wawasan pilihan yang tepat.

Seperti yang dilakukan Upasara.

"Sumangga, Eyang...."

Upasara menggapai dengan tangan kanan. Mengajak Eyang Puspamurti berdiri.

Ia sendiri kembali tegak menghadapi kepungan.

"Memadamkan api seperti sekarang ini tak perlu banyak waktu.

"Mada, kamu di mana?

"Jangan ke mana-mana. Ini bagian yang menarik. Aku yang ingin mengajari kalian, malah diajari habis-habisan.

"Tapi tak apalah.

"Kalau aku sampai berteriak ladlahom, karena apa yang diperlihatkan Upasara memang ladlahom.

"Tunggu, kenapa jadi diam semua?"

Keenam Jalu berdiri tegak.

Kedua tangan tersilang di dada.

Upasara mendesis.

"Silakan mulai...."

Tak ada reaksi.

Upasara tersenyum.

"Pangeran Hiang, apakah Pangeran menghendaki saya yang mulai?"

Tak ada suara jawaban.

Tak ada angin.

Hanya Eyang Puspamurti yang mendengar sesuatu yang tidak biasa. Semacam getaran udara yang menjadi lain gemanya di telinga.

Eyang Puspamurti hanya bisa menebak-nebak, bahwa Upasara tengah mendengarkan percakapan antara Pangeran Hiang dan enam anggota Barisan Api.

Hal yang sangat mungkin sekali.

Sewaktu Upasara bisa menghancurkan gebrakan tadi, ia mulai dengan bertahan. Sekarang, dijajal bagaimana kemungkinannya jika ia yang mulai!

Suatu tantangan ksatria.

Kini bukan lagi sekadar mengadu mati-hidup, akan tetapi juga memperlihatkan tingkat kelihaian. Mengadu mutu ilmu silat.

Upasara mulai dengan persiapan. Kedua kakinya sedikit mengangkang seperti posisi orang naik kuda. Kedua tangannya membuka, siku rapat dengan pinggang, tangan berada di depan. Perlahan pundaknya berputar dari belakang ke depan, seirama dengan tarikan udara dari hidung naik ke dahi, tersimpan di kepala bagian belakang dan turun lewat bagian belakang, untuk kemudian terkumpul di pusar.

Seperti pemula.

Akan tetapi siapa pun bisa merasakan getaran tenaganya yang menggelombang. Dan sesaat tangannya membuka ke depan, sambaran tenaga dalam bagai dimuntahkan dari endapan.

Bersamaan dengan itu, enam Jalu bergerak. Membuat putaran. Semua berputar.

Upasara menyedot udara di hidungnya. Dengan satu tarikan tangan kanan, bagian yang berada di

depan dibetot dari lingkaran. Pada saat yang sama, kakinya bergerak menyapu.

Begitu cepat sehingga satu Jalu lagi terangkat tubuhnya dan tergeser.

Upasara menempatkan dirinya dalam lingkaran.

Dan memutari lantai perahu dengan cepat. Cepat. Cepat. Makin cepat.

Barisan Api seolah diputar pada porosnya.

Mengikuti irama perputaran bumi yang semakin lama semakin cepat.

Eyang Puspamurti mundur dua-tiga tindak.

Kini disaksikannya lagi, bagaimana dengan cepat Upasara membaca kekuatan lawan.

Ketika ia harus bergerak lebih dulu, Upasara memilih Jalu yang di depan. Sesuatu yang tidak gampang untuk menentukan, mengingat mereka berada dalam lingkaran. Pada saat yang sama, dirinya menggantikan posisi itu, sehingga berada dalam lingkaran yang sama.

Dari sinilah Upasara memaksakan kecepatan.

Hal yang juga dirasakan oleh Halayudha. Baginya, ksatria yang seperti tidak tambah usianya itu menyimpan berbagai tanda tanya yang tak bisa dijawab.

Dalam segi ilmu silat, Halayudha merasa dirinya tidak kalah. Juga dalam mempelajari kitab-kitab atau ajaran ilmu silat berbagai aliran. Bahkan Halayudha merasa dirinya sedikit lebih unggul.

Dalam hal kemampuan menyelamatkan diri, Halayudha merasa tujuh belas kali lebih hebat.

Akan tetapi selalu terbukti, bahwa Upasara Wulung lebih unggul.

Apa yang diperlihatkan Upasara Wulung bisa dimengerti, dan dirinya bisa melakukan. Akan tetapi selalu Upasara yang melakukan pertama.

Seperti sekarang ini.

Dengan masuk ke lingkaran, dan ikut berputar, Upasara bukan hanya bisa mendikte apa keinginannya secara mutlak, akan tetapi sekaligus juga bisa memakai tenaga lawan untuk bertubrukan.

Inilah yang membedakan dirinya dengan Upasara.

Barisan Api kini sepenuhnya sudah terjebak. Salah satu dari mereka tak bisa melambatkan jalannya. Tak bisa mempercepat atau keluar dari barisan. Justru karena sejak semula gerakan mereka boleh dikatakan sama persis. Kalau ada yang berbeda, mereka dengan sendirinya akan bertubrukan.

Saling tabrak.

Ini bisa celaka.

Dan inilah situasi yang ada.

Ketika Jaghana, Gendhuk Tri, Halayudha, Mpu Sina menyerbu ke perahu, mereka mempunyai tekad yang sama. Maju menyerbu untuk "membalikkan perahu". Akan tetapi tetap memakai

gerakan dan jurus yang berbeda. Ada untungnya karena tak bisa dipatahkan seketika, akan tetapi ternyata juga lebih mudah dipatahkan.

Pusaran semakin cepat.

Makin cepat lagi.

Pada putaran kesekian, Upasara mendadak berhenti dan merentangkan kedua tangannya lurus.

Ke arah kiri dan kanan.

Menyamping.

Tubuhnya sedikit menurun karena kakinya memantapkan kuda-kuda.

Apa yang terjadi bisa diduga.

Keenam Barisan Api bertabrakan. Dari dua sisi. Tubuh mereka saling menabrak, ke depan, kembali ke belakang, ke depan lagi. Baik di antara mereka, atau dua Jalu yang langsung bertabrakan dengan telapak tangan Upasara.

Semua tadi hanya terjadi dalam satu jurus.

Bahkan satu gerakan.

Memancing dalam putaran dan mengempaskan.

Dibarengi suara peletakan keras, keenam Jalu bergoyang-goyang sebelum akhirnya roboh. Secara bersamaan.

Percakapan Debu dengan Kapas

TEPUK tangan dan sorak-sorai membahana.

Sepanjang bengawan berubah seketika. Wajah-wajah yang suram, tubuh yang tanpa semangat, berbalik seketika.

Samar atau jelas, semua yang melihat ke tengah perahu menyaksikan keperkasaan Upasara Wulung. Yang mempermainkan Barisan Api, yang tadinya begitu ditakuti. Yang semua dibikin rontok dalam seketika.

Hanya Upasara yang kini berdiri sendirian.

Tanpa lawan.

Dari pinggir bengawan, ketika sorak-sorai makin meninggi, terdengar pekikan nyaring. Gendhuk Tri meloncat jungkir-balik, tubuhnya memutar di udara, dan ujung kakinya menyentuh salah satu rakit, langsung meloncat kembali.

"Awas, Kakang..."

Gerakan Gendhuk Tri sangat indah. Tubuhnya yang berisi memperlihatkan garis kewanitaannya. Apalagi selendangnya yang warna-warni sebagian menyerap, dan sebagian lagi memantulkan cahaya. Dengan tubuh berjumpalitan, memberikan pemandangan yang sangat menarik. Terlebih lagi karena rambutnya terurai dan mengembang di udara.

Agaknya Gendhuk Tri melompat ke tengah perahu tanpa rencana sebelumnya.

Mata batinnya yang mengatakan Upasara Wulung berada dalam bahaya.

Nyatanya begitu.

Ketika Gendhuk Tri melompat ke tengah udara tadi, Upasara merasa perahu bergoyang keras. Dan bersamaan dengan itu terdengar bunyi krak yang panjang.

Tiang utama yang tegak lurus secara kokoh dengan langit, mendadak roboh.

Tepat ke arah di mana Upasara berdiri.

Seperti memperlihatkan perhitungan yang sangat matang, dan batangan kayu lebih dari sepemelukan itu bisa diatur gerakannya.

Jangan kata tubuh manusia yang terdiri atas darah dan daging, barang keras pun akan hancur berantakan tertimpa benda seberat itu.

Hanya karena bentuknya sangat besar, desiran anginnya menyadarkan orang akan adanya sesuatu. Sehingga bisa bersiap-siap menghindar.

Bagi Upasara, hanya dengan mengingsut sedikit terhindar dari gempuran.

Akan tetapi ternyata bukan itu bahaya yang sesungguhnya.

Tiang itu rebah, jatuh, dan begitu sampai di bawah bisa berputar pada porosnya. Sedemikian besar tenaga untuk memutar, sehingga perahu bergoyang keras.

Kalaupun bisa menghindar, Upasara bakal tersapu!

Tak mungkin menghindar ke arah samping mana pun. Karena hampir semua tempat diputari, bakal terkena sapuan raksasa.

Satu-satunya kemungkinan hanyalah merebahkan diri, rata dengan lantai.

Seperti Barisan Api yang menggeletak.

Itu pun terlambat!

Karena papan perahu yang biasanya bisa melesak ke dalam sekarang justru sebaliknya. Dalam gerakan yang bersamaan jatuhnya tiang dan kemudian berputar, lantai perahu justru terangkat naik.

Inilah rumit.

Segala apa dalam perahu Siung Naga sudah diperhitungkan dengan sangat teliti. Sehingga setiap gerakan dan kemungkinan bisa diperhitungkan dengan teliti.

Gendhuk Tri yang melayang di udara hanya bisa menutup matanya. Peringatannya seakan sia-sia. Karena kini tiang utama itu sudah bergerak cepat menyapu.

Mungkinkah Upasara bisa meloncat tinggi?

Mengambil pijakan dari lantai yang meninggi?

Yang harus dilakukan pada saat yang tepat?

Agaknya hanya gerakan meloncat tinggi, melewati sapuan tiang utama, yang bisa menyelamatkan.

Tapi itu juga berarti bahaya lain sudah menunggu.

Karena bersamaan dengan itu pula tebaran tombak pendek melepas dari berbagai sudut perahu. Kalau sebelumnya saja sudah demikian banyak, sekali ini lebih lagi. Tak ada tempat yang tersisa. Seseorang yang berada di perahu akan merasakan bahwa tiba-tiba cahaya matahari tertutup.

Bersitan tombak pendek atau panah yang tidak mengenai sasaran melintas ke sekitar. Bahkan sampai di pinggir sungai. Suatu pertanda memang dilepaskan dengan tenaga penuh. Tenaga manusia atau tenaga alat yang sudah dipersiapkan untuk itu.

Gendhuk Tri tak mampu meneruskan loncatan, karena sambaran senjata bertebaran ke arahnya. Terpaksa ia menggulung diri dan menutupi dengan selendangnya, dengan memberatkan tubuhnya yang melorot ke bawah.

Gendhuk Tri adalah Gendhuk Tri.

Begitu kakinya menyentuh batang kayu di bawah, langsung membal kembali ke atas.

Berjumpalitan ke perahu.

Ke perahu!

Sumber bencana yang mengerikan. Yang membuat para prajurit yang berjaga di pinggir mundur karena hujan panah. Sebagian malah terluka. Terkena tembus amblas dari dada hingga punggung.

Bunyi gemeretak keras mengisi suasana karena tiang utama masih terus berputar.

Kini justru Gendhuk Tri yang masuk ke bahaya besar.

Tempat di mana pun kakinya hinggap, akan kena sapuan tiang. Kalaupun bisa menarik kembali tubuhnya, hal itu sudah terlambat.

Bibir Mahapatih tergetar hebat sekali. Giginya beradu. Dalam situasi yang kritis panggilan jiwanya sebagai prajurit muncul. Kedua tangannya terangkat ke udara, memberi aba-aba untuk segera menyerbu ke perahu.

Apa pun yang terjadi nantinya, sekarang panggilan itu bergema. Perhitungan keprajuritan mengatakan bahwa inilah pertempuran yang terakhir. Untuk sia-sia atau sebisanya menahan perahu.

Kalau saja tangan itu bergerak turun, para prajurit akan menyerbu ke dalam. Bagai iringan semut yang tak memedulikan nyawanya.

Semangat dan ketegasan Mahapatih Nambi bergema di dada semua prajurit.

Diam-diam, sambil berbaring, Mpu Sina tersenyum dalam wajah memucat. Ada kebanggaan yang bersemi. Yang bisa dibawa sebagai kenangan terakhir yang membahagiakan.

Kalau saja tangan Mahapatih bergerak turun!

Tapi tangan itu tertahan.

Karena melihat satu titik hitam di tiang yang memutar. Titik yang menyerupai sosok manusia. Dalam kejapan berikutnya, Mahapatih yakin bahwa itu adalah Upasara Wulung!

Yang menggantung, memeluk tiang utama.

Keyakinannya menjadi jelas karena kemudian tubuh Gendhuk Tri juga berada di tempat yang sama.

Menakjubkan.

Dada Mahapatih bergerak naik-turun. Tangannya yang terbuka dan berada di udara gemetar.

Upasara bisa lolos.

Bisa lolos dengan sempurna.

Mahapatih tak mampu menggambarkan kekuatan apa yang dimiliki Upasara sehingga bisa luput dari maut yang begitu mengerikan.

Sebenarnya Upasara tidak melakukan sesuatu yang luar biasa.

Ketika mengetahui bahaya besar tak terhindar, nalurinya mengatakan bahwa justru pada pusat bahaya itulah adanya keselamatan.

Itu berarti tiang.

Dan Upasara tidak merunduk atau meloncat.

Merunduk belum tentu selamat, meloncat kena sambaran anak panah. Upasara berdiam diri, mengosongkan tenaga perlawanan yang ada dalam dirinya. Kekuatan tenaga bumi lepas sama sekali, menjadi bagian debu. Yang ringan, yang melaju bersama tiang.

Upasara seolah memeluk tiang.

Dan ikut berputar.

Gerakannya sangat lembut sehingga tiang itu tidak menubruk ke arahnya. Tenaga benturan itu menjadi kosong. Karena kemudian Upasara mencoba menyatukan dengan putaran.

Dan sewaktu melihat Gendhuk Tri nekat menerjang, Upasara tinggal mengulurkan tangan. Meraup tangan Gendhuk Tri. Yang tubuhnya ringan bagai kapas.

Menempel di tiang.

Memeluk tiang.

Seperti pasangan yang berpelukan dan terhalang oleh tiang.

Sorot mata Gendhuk Tri bertatapan dengan sorot mata Upasara. Keduanya saling pandang, berangkulan, kemudian secara serentak pula saling melepaskan diri.

Itulah ketika tiang mendadak tegak lurus dengan langit.

Yang menimbulkan suara sangat keras. Guncangan sangat kuat, sehingga kali ini perahu terseret arus!

Perahu bergerak.

Kedua tangan Mahapatih turun mendadak.

Para prajurit segera mengejar ke arah perahu. Bagian tepi kiri-kanan bagai digerakkan dengan kekuatan raksasa. Semuanya bergerak. Serentak.

Prajurit yang menahan segala jenis rakit, dengan batang kayu untuk menghalangi perahu menuju ke laut, bersiaga penuh.

Kini medan pertarungan bergeser beberapa ratus tombak.

Sementara itu dari tiang bagian atas, ratusan kumbang mengeluarkan suara nyaring. Lepas dan mencari mangsa.

Dupa Kencana

KEMUNGKINAN pertama, barisan lebah itu bagian dari serangan yang direncanakan. Kemungkinan kedua, penahan lebah itu hancur karena tiangnya bergerak sangat keras dan menimbulkan benturan besar.

Apa pun alasannya, itu berarti suasana bertambah keruh dan bahaya silih berganti.

Siapa pun bisa turut merasakan.

Kecuali di bagian hulu, tempat tiba-tiba semua prajurit dan masyarakat sekitar menunduk hormat, menyembah ke tanah. Karena saat itu tercium bau dupa kencana. Dupa emas.

Yang menandai kedatangan Raja Jayanegara.

Memang itu yang terjadi.

Ratusan tombak sebelum rombongan Raja datang, para prajurit kawal sudah mendahului. Baik barisan yang berjalan kaki, mengendarai kuda, ataupun rombongan yang mengendarai gerobak sapi. Jumlahnya sedemikian banyak, sehingga iringan panjang sekali. Dengan panji-panji dan payung kebesaran, maupun tetabuhan.

Raja sendiri berada dalam tandu berkilauan warna prada, warna emas.

Rombongan Raja yang lengkap dengan semua prajurit kawal dan perlengkapan besar, sebagaimana lazim terjadi kalau Raja mengadakan anjangsana atau kunjungan.

Sejak masuk wilayah pertempuran, rombongan sedikit kacau. Karena semua pusat perhatian sedang terserap sepenuhnya ke tengah perahu, sementara itu mereka harus merunduk dan menyembah.

Dari sekian prajurit dan senopati, Halayudha yang segera bertindak begitu mencium bau dupa kencana. Dengan serta-merta ia berbalik, menuju ke arah tandu prada.

Halayudha menyembah dengan hormat.

"Kamu di sini, heh?"

"Sembah bagi Raja."

"Apa yang terjadi, Halayudha?"

"Kami para prajurit sedang berusaha membebaskan Rama Prabu, Raja...."

Halayudha tidak memakai sebutan baginda, akan tetapi menyebut sebagai "ayah raja". Karena tetap ingin meninggikan kedudukan Raja Jayanegara.

"Aku dengar itu sejak di ujung, ketika sebagian orang berusaha membelokkan arus bengawan.

"Siapa saja yang di depan?"

"Semua senopati, Raja sesembahan."

"Apakah mereka tidak tahu Ingsun datang? Ataukah keadaan sudah begitu gawatnya sehingga Ingsun tak perlu disembah lagi?

"Semua senopati harusnya mengetahui. Bahwa lebih dari siapa pun di sini ini, Ingsun yang paling merasakan kepedihan. Karena yang berada dalam tawanan adalah darah daging Ingsun. Dan bukan yang lainnya...."

"Mohon ampun, Raja...."

"Halayudha, apa Nambi berada di depan?"

"Mahapatih yang memegang pimpinan...."

"Tidak buruk, heh?"

Halayudha kembali menyembah.

"Kenapa kamu diam?"

"Hamba..."

"Buka mulutmu."

"Hamba tak berani matur, tak berani melaporkan...."

"Tentang Nambi? Kenapa?"

"Raja lebih maha tahu.

"Mahapatih Nambi yang gagah perkasa bersiaga dan langsung memimpin pertempuran sebagai senopati ing ngalaga, senopati medan perang.

"Hanya kalau dilihat dari sudut tata krama keprajuritan, barangkali kurang seirama. Karena atas perkenan Raja saat ini sesungguhnya Mahapatih Nambi sedang menjalani palapa karya. Masa istirahat ini atas perkenan Raja...."

Pundak Halayudha bergerak seolah menggigil. Menahan rasa gentar karena mengatakan sesuatu yang tidak berkenan di hati Raja.

Padahal sesungguhnya itulah arah yang dituju.

Dengan menyinggung masalah lepas dari tugas, Mahapatih Nambi menyalahi tata krama, melanggar angger-angger, atau undang-undang keprajuritan. Bahwa pada tingkat senopati ke atas, bisa istirahat tugas atau menjalankan tugas atas perkenan Raja.

Dan bukan menentukan sendiri semaunya.

Dengan mengaitkan tata krama keprajuritan serta kata "perkenan Raja" , Halayudha memperlihatkan kenyataan dari sisi tertentu.

Yaitu sisi bahwa sesungguhnya tindakan Mahapatih di satu sisi baik, tapi sisi lainnya sangat buruk. Bagaimana mungkin seorang mahapatih melanggar tata krama keprajuritan? Bagaimana mungkin Mahapatih yang resminya meminta restu dan perkenan Raja untuk cuti begitu saja kembali memegang komando?

Halayudha tahu bahwa kalimat ini akan masuk ke pemikiran Raja.

"Tata krama dan angger-angger harus ditegakkan.

"Ingsun pribadi yang akan mengatakan."

"Mohon ampun, Raja sesembahan yang mulia.

"Perkenankan Raja berlapang dada memaafkan, untuk tidak menarik mundur Mahapatih sekarang ini."

"Pendapatmu jujur.

"Kamu senopati yang masih bisa berpikir jernih. Lebih mengutamakan kekokohan dan kebesaran Keraton.

"Ingsun bisa memerintahkan dengan satu telunjuk tangan, dan Nambi akan kembali ke Lumajang."

"Sesungguhnya."

"Tapi ia akan kehilangan segalanya.

"Ia tak menjadi apa-apa di mata para prajurit."

Raja mengangguk pelan.

"Kamu siapkan diri, Halayudha...."

Dengan satu gerakan tangan, Raja memerintahkan untuk berangkat.

Kembali teriakan aba-aba perjalanan dimulai.

Bau dupa kencana makin menyesakkan udara, meskipun sebagian terbawa angin ke segala penjuru.

Dalam penciuman Halayudha, bau dupa itu sangat harum, memanjakan bulu-bulu hidungnya.

Hanya karena ia menengok ke belakang, dan menemui Raja untuk pertama kalinya sebelum senopati lain, situasinya berubah.

Bukan hanya dirinya yang tak ditanyai kenapa bisa muncul di bengawan- pertanyaan yang

ditujukan kepada Mahapatih, melainkan juga sudah memindahkan tanggung jawab kepada Mahapatih Nambi.

Halayudha bukannya tidak mengetahui, bahwa Raja bisa seketika memerintahkan pergantian senopati ing ngalaga. Tanpa merenung terlalu lama pun, Raja bisa menitahkan dirinya menjadi mahapatih sekarang ini.

Sesuatu yang sangat diimpikan oleh Halayudha.

Tapi bukannya sekarang ini.

Situasi medan pertarungan masih rawan dan bahaya besar masih bisa menggelombang setiap saat. Kalau dirinya yang memegang tongkat komando, Halayudha seperti mengumpankan diri.

Akan lebih aman kalau sekarang ini menahan diri. Dan sebentar lagi, kalau situasinya memungkinkan, tinggal mengambil alih.

Halayudha melesat ke depan.

Melewati barisan para prajurit. Langsung kembali ke dekat perahu yang kini makin menjauh.

Langkahnya terhenti karena berpapasan dengan Mahapatih Nambi.

"Mahapatih..."

"Raja berkenan memimpin langsung?"

"Raja sepenuhnya mempercayai Mahapatih," kata Halayudha tergesa. "Itu sebabnya saya mendahului Raja untuk menyampaikan kabar ini.

"Menyelamatkan Baginda adalah kehormatan yang terbesar. Raja mengetahui dan merestui kalau Mahapatih tidak menghadap sekarang ini."

Mahapatih menghela napas.

"Suasana begini gawat. Para prajurit sedang menyerbu...."

"Sumangga, Mahapatih....

"Apakah Mahapatih ingin sowan lebih dahulu...?"

"Iya."

"Atau melanjutkan pertarungan yang tengah menunggu kepemimpinan?"

Mahapatih ragu sesaat.

"Karena Raja telah mendapatkan laporan jauh sebelumnya mengenai apa yang tengah terjadi...."

Terdengar pekik dan jerit ngeri.

Di bagian yang dekat dengan perahu, jerit ngeri itu makin keras terdengar. Halayudha meloncat ke depan.

Mahapatih tak bisa menahan diri.

Karena yang terlihat adalah barisan prajurit yang kini cerai-berai tak beraturan. Hancur berantakan karena serbuan kumbang yang mendenging.

Pemandangan yang mengerikan.

Karena prajurit yang terkena sengatan wajahnya berubah hitam seketika, dan berkelojotan lama.

Dua puluh prajurit yang sekarat bisa membubarkan barisan. Betapapun gagah beraninya.

Obor, api, asap sudah dinyalakan.

Akan tetapi kumbang itu seperti gulungan awan hitam. Seratus terusir pergi, seribu yang terus menerjang.

It-Pait-Pait

GEGERAN yang berlangsung sangat cepat dan ganas membuyarkan rencana serangan besar-besaran.

Mada yang kini berada di bawah menyaksikan sendiri apa yang tadi ditertawakan oleh Eyang Puspamurti. Bahwa prajurit yang andal bisa porak-poranda oleh binatang.

Pada situasi yang genting itu, Dewa Maut malah menari-nari. Tubuhnya kurus, kecil, dengan rambut semuanya putih bagai mempertajam kekisruhan yang terjadi.

Dewa Maut mengosongkan peti yang berisi senjata, lalu dengan terhuyung-huyung memanggulnya.

It-pait-pait

aku pahit

...

Gerakan tubuhnya berputar, menari, disertai bunyi mendesis.

Dari sekian banyak, hanya Jaghana yang segera menangkap apa yang dimaksudkan Dewa Maut. Meskipun belum pulih benar, Jaghana mendekati Dewa Maut.

Langsung memegangi kaki Dewa Maut.

Mencengkeram kuat.

It-pait-pait

aku pahit,

ini madu

ini gula

segala kumbang

segala lebah

datang padaku...

Suara tembangan Dewa Maut terdengar seperti desisan, seperti lengkingan yang tinggi.

Nyai Demang, yang meskipun mendapat perawatan sementara, masih tampak lemah. Tak bisa bergerak leluasa, terutama karena luka yang membuat separuh tubuhnya kaku sama sekali. Dalam hati masih bisa menertawakan Dewa Maut yang dianggap gila, dan menertawakan dirinya sendiri.

Menertawakan Dewa Maut yang tetap saja bercanda dalam situasi yang mencemaskan.

Betapa tidak? Dewa Maut menembangkan lagu dolanan, lagu mainan anak-anak. Sewaktu dirinya masih kecil, Nyai Demang juga menembangkan lirik it-pait-pait, bila didekati kumbang atau lebah. Waktu kecil, Nyai Demang percaya penuh dengan meneriakkan it-pait-pait tubuhnya benar-benar menjadi pahit. Dan kumbang serta lebah tak menyukai pahit. Pasti akan terbang menjauh. Kecuali kalau meneriakkan du-madu-madu, yang menyebabkan kumbang mengetahui ada madu.

Itulah sebabnya Nyai Demang geli, tapi juga ngeri. Tembangan Dewa Maut tidak diucapkan secara benar. Menjadikan dirinya pahit, akan tetapi juga menyebut madu.

Hanya jalan pikiran melenceng dari seorang seperti Dewa Maut.

Hal lain yang membuat Nyai Demang menertawakan dirinya sendiri ialah bagaimana mungkin dalam gua bawah tanah lelaki itu bisa mencuri tubuhnya!

Kenyataan sesaat dulu itu bagi Nyai Demang tak akan pernah terlupakan. Karena sejak suaminya meninggal dunia, Nyai Demang tak pernah disentuh dan menyentuh lelaki lain. Tekad itu tak berubah serambut pun, walau kabar mengenai dirinya malah sebaliknya.

Kenyataan sesaat dulu itu tak mengganggu pikiran Nyai Demang, karena selama ini Dewa

Maut tidak memperlihatkan diri. Sehingga tak mengganggu hati kewanitaannya.

Pemunculan Dewa Maut membongkar kenangan Nyai Demang, karena selama ini Dewa Maut mengendap dalam, yang disembunyikan rapat-rapat dan dianggap sebagai mimpi buruk.

Nyatanya tak bisa.

Terjebol dari akarnya.

Memang sejak pemunculan tadi, Dewa Maut mengalami perubahan total dari sikapnya. Nyai Demang bisa merasakan. Bukan karena Dewa Maut menjadi sehat dan tidak linglung lagi. Melainkan bahwa Dewa Maut tak lagi kelimpungan menghadapi Gendhuk Tri.

Bagi Nyai Demang atau yang mengetahui bagaimana Dewa Maut tertunduk-tunduk bila menghadapi Gendhuk Tri, perubahan sikap itu sangat besar artinya.

It-pait-pait

Aku pahit

...

...

Dengingan tak terdengar jelas itu makin lama makin sering. Memberengeng, seperti tembang yang digumamkan.

Tetapi ajaib.

Ratusan atau ribuan kumbang yang berpencar menyengat kiri-kanan, yang masih berada di udara, tiba-tiba menuju ke arah Dewa Maut.

It-pait-pait

…

…

…

Seiring dengan rengengan atau gumam Dewa Maut, barisan kumbang menuju ke dalam kotak bekas penyimpanan senjata.

Semuanya.

Beriringan.

Sempat membersit pertanyaan dalam hati Nyai Demang, apakah betul tembang dolanan itu sakti?

Jaghana-lah yang menangkap gelagat itu. Begitu Dewa Maut bergumam, Jaghana menangkap isyarat bahwa suara itu seperti dengingan kumbang. Seperti suara gesekan sayap kumbang.

Itu sebabnya langsung menangkap kaki Dewa Maut.

Untuk menyalurkan tenaga dalam. Yang membantu jangkauan desisan itu hingga jarak yang jauh, tanpa menjadi lebih keras.

Jaghana-lah yang bisa menangkap bahwa Dewa Maut berusaha memanggil barisan kumbang ke arahnya. Ke arah kotak senjata!

Sesuatu yang bisa cepat dimengerti oleh Jaghana karena ia biasa hidup terus-menerus di tengah alam. Tak pernah meninggalkan Perguruan Awan. Sehingga bisa membedakan pergesekan sayap kumbang dari capung, kicau burung yang satu dari kicau burung yang lain. Bisa membedakan getaran daun yang gugur, karena sudah tua dan kuning atau sebab lain.

Jaghana tahu, akan tetapi tak bisa melakukan.

Sebaliknya, Dewa Maut bisa menirukan persis kerisikan sayap kumbang ratu. Hal yang sangat mungkin, mengingat untuk beberapa saat lamanya Dewa Maut selalu bergumul secara langsung. Ketika memelihara lebah di gua bawah tanah Keraton.

Dewa Maut bukan hanya dekat dengan segala jenis binatang.

Tapi hidup bersama binatang, dengan cara binatang itu hidup.

Dewa Maut bukan hanya dekat dengan tumbuhan.

Tapi hidup bersama tumbuhan, dengan cara tumbuhan.

Sikap yang selalu dilakukan selama ini dengan pendekatan Ngrogoh Sukma Sejati, membuat tubuhnya menjadi sesuatu yang dikehendaki.

Itu sebabnya barisan kumbang seperti tertelan ke dalam kotak.

Adat dan kebiasaannya yang tak menentu yang menyebabkan ia seketika menembangkan it-pait-pait.

...

...

...

...

Kotak senjata itu penuh.

"Kena.

"Kena semuanya."

"Tutup."

Perintah Jaghana yang mendadak menyadarkan Dewa Maut.

"Apanya yang ditutup?"

"Kotak itu."

"Kenapa?"

Jaghana meloncat dan segera menutup kotak kayu penyimpanan senjata. Lalu dengan satu loncatan membopongnya dan melemparkannya ke dalam bengawan.

Membenamkan hingga tak kelihatan lagi.

Baru kemudian menghela napas.

"Wah, apa yang Paman Jaghana lakukan?

"Kumbang itu bisa mati di dalam kotak yang terbenam."

Jaghana merangkul Dewa Maut.

"Terima kasih... Terima kasih."

"Baiknya saya juga mengucapkan terima kasih.

"Tapi untuk apa, untuk siapa?"

Dewa Maut merenung.

"Kumbang itu mati.

"Padahal bahasanya sama dengan kumbang di gua. Atau di mana saja. Aku juga kumbang, tapi tak mengerti."

Lenyapnya barisan kumbang menyebabkan Upasara dan Gendhuk Tri sendirian di atas perahu.

Kalau tadi Upasara menggerakkan tangannya untuk mengusir, dan sedikit kerepotan, kini lega.

Lapang.

Terang.

"Ksatria gagah, pendekar budiman berilmu tinggi, kenapa tidak masuk dan minum teh bersama? Udara gerah dan air bengawan bergolak, tetapi bukankah selalu ada waktu untuk menikmati teh segar dan harum?"

Gendhuk Tri menelan ludahnya.

"Akhirnya Pangeran Hiang bersuara.

"Kenapa Pangeran tidak keluar menjemput tetamu yang dipuji?"

Pangeran Tanding

UPASARA WULUNG merasa Gendhuk Tri masih seperti dulu. Mengumbar lidahnya bergerak. Bukankah Pangeran Hiang sudah mengundang? Bukankah itu berarti sebagian rencana semula kesampaian?

Gendhuk Tri tahu apa yang dipikirkan Upasara.

Tapi tidak berusaha menjelaskan.

Karena Gendhuk Tri merasa apa yang dilakukan sudah memakai perhitungan. Bukan sekadar membuka mulut.

Gendhuk Tri sudah mengalami sendiri ketika meloncat masuk ke perahu dan masuk ke dalam jerat. Kalau diulangi lagi, bukankah apa yang dilakukan ini sia-sia?

Kalau perahu ini menyimpan selaksa rahasia, sangat mungkin lagi masih ada selaksa perangkap yang lain.

"Maaf, saya tak bisa meninggalkan tempat.

"Tak ada lagi alat untuk membantu upacara penyambutan."

Suaranya anggun, mengandung wibawa yang segera terasakan.

Gendhuk Tri masih bimbang.

Akan tetapi Upasara mengangguk perlahan, menunduk, menghaturkan sembah, lalu

melangkah ke dalam. Melewati bangunan rumah yang menganga.

Bibir Gendhuk Tri terkancing.

Ia tahu kalau Upasara sudah bertekad, tak ada yang bisa menghalangi lagi. Tak ada yang bisa mengubah kemauannya.

Tak ada pilihan lain.

Ikut masuk.

Dengan siaga penuh.

Upasara melangkah biasa di perahu bagian bawah. Lalu duduk bersila. Gendhuk Tri mengikuti gerakan Upasara dengan waspada.

Tempat itu masih sama seperti ketika ia masuk ke dalam perangkap.

Tak ada yang berubah.

Ruangan serba kayu yang sempit.

"Terimalah salam dari kami, Upasara Wulung dan Gendhuk Tri wara Keraton Majapahit...."

"Tak ada kelirunya sedikit pun.

"Pangeran Upasara Wulung memang lelananging jagat yang sejati. Saya terima salam pambagya dari sesama Pangeran."

Gendhuk Tri menajamkan pandangannya.

Tak setitik pun bayangan di depannya. Tapi suaranya sangat jelas terdengar, meskipun diucapkan dengan lidah yang asing bagi penekanan kata-kata tertentu.

Suara Pangeran Hiang!

Tapi di mana?

Ruangan yang sempit ini tak mungkin bisa menyembunyikan Pangeran Hiang. Apalagi kalau bersama Putri Koreyea. Akan tetapi bahkan dengusan napasnya pun tak bisa diketahui asalnya.

Hanya memang, Gendhuk Tri menangkap desiran suara yang memberat. Kadang terdengar, kadang tidak.

"Pangeran Sang Hiang dan Putri Koreyea, kami berdua telah datang. Memenuhi undangan Pangeran. Apakah Pangeran tidak ingin bertemu muka dengan sesama Pangeran?"

Suara Gendhuk Tri menjadi hilang nadanya ketika tangan kanan Upasara menyentuh lututnya.

Lembut.

"Maafkan kami, Pangeran Hiang yang perkasa. Kami datang bukan pada saat yang tepat. Maaf, Pangeran Hiang.

"Maaf, Pangeran, kalau kedatangan kami mengganggu Tuan Putri."

Meskipun tidak mengetahui secara pasti, Gendhuk Tri bukannya sama sekali tidak bisa menebak. Pikirannya berjalan dengan cepat. Bahwa tarikan napas yang berat, yang terdengar sesekali, adalah suara napas Putri Koreyea yang agaknya sedang menderita. Atau sedang mengalami sesuatu yang berat.

Terdengar suara lembut.

Desahan napas lembut.

"Tidak apa, Pangeran Upasara.

"Saya yang seharusnya minta maaf karena tidak bisa menyambut dengan baik."

Gendhuk Tri menangkap getaran napas berat di sebelah depan. Tepat di belakang tempat Barisan Api menyambutnya tadi.

Upasara bisa mengetahui seketika, sedang dirinya baru beberapa saat kemudian.

Tenaga dalam Upasara sudah melesat terlalu jauh.

Bahkan dengan melangkah masuk pertama kali, seakan sudah mengetahui bahwa Putri Koreyea sedang menderita.

Tapi mana mau Gendhuk Tri mengendalikan dirinya seperti Upasara?

Dirinya baru beberapa saat lalu nyaris dijemput maut oleh pasukan yang diperintahkan Pangeran Hiang.

"Pangeran, apakah kamu mengaku kalah?

"Kalau benar begitu, kenapa tidak Pangeran lepaskan raja kami?"

Gigi Upasara beradu.

"Adik Tri..."

"Kita datang tidak untuk menunjukkan tata krama."

Terdengar suara helaan napas.

"Raja tanah Jawa ada di depan mata.

"Silakan.

"Dengan satu janji.

"Pangeran Upasara bisa menyelesaikan sampai benar-benar rampung."

Jidat Gendhuk Tri berkerut.

Lebih berkerut lagi karena Upasara mengerti tawaran Pangeran Hiang. Karena kini tampak merenung.

Dan juga menghela napas.

Sangat dalam.

Duduknya sedikit berubah. Dadanya tegak, akan tetapi kedua tangannya dilipat di dada.

"Pangeran Hiang memaksakan sesuatu yang tidak pada tempatnya."

"Tak ada pilihan lain, Pangeran Upasara."

Kalau mengikuti adatnya, yang walaupun telah banyak berubah tidak lagi sebagai gadis cilik, Gendhuk Tri sudah akan melabrak. Tapi kini menjadi ragu.

Meskipun terucap pula.

"Apa maunya, Kakang?"

"Baginda beserta keluarganya ada di ruangan sebelah kiri dan kanan. Semua dalam keadaan selamat. Hanya tinggal mengangkat satu papan, dan menyilakan keluar."

"Bukan jebakan?"

Gendhuk Tri merasa dirinya menjadi sangat tolol. Karena Upasara tidak menggubris pertanyaannya.

Gendhuk Tri mengubahnya menjadi:

"Apa lagi yang kita tunggu, Kakang?"

"Merampungkan."

Gendhuk Tri hampir saja menanyakan: Merampungkan apa. Namun pertanyaan itu dilontarkan untuk dirinya sendiri.

Dan dicoba dijawab.

Rampung atau selesai, dalam satu pertarungan berarti kemenangan. Kemenangan dalam pertempuran hanya berarti satu. Mengalahkan atau menewaskan lawan.

Arahnya pasti ke situ.

Karena secara telak Upasara telah memenangkan pertarungan melawan Barisan Api.

Tetapi kenapa Pangeran Hiang menagih janji agar Upasara menghabisi?

Tetapi, lebih kenapa, Upasara justru menjadi ragu?

"Pangeran Hiang..."

"Pangeran Upasara..."

"Maafkan..."

Gendhuk Tri makin terasa puyeng. Kalimat yang didengar makin tidak ketahuan arahnya. Baru

disebutkan nama saja sudah dijawab. Dengan menyebutkan nama pula.

Sebenarnya jalan pikiran Gendhuk Tri sudah tepat.

Lebih lengkapnya ialah bahwa Pangeran Sang Hiang mengakui keunggulan Upasara Wulung. Karena kini tak bisa "menyambut", sebab Putri Koreyea sedang menderita sesuatu.

Tak ada pilihan lain, Pangeran Sang Hiang menerima kekalahan yang berarti kematian.

Itu yang ditagih. Itu yang harus merupakan janji.

Dan Upasara menjadi ragu.

Gendhuk Tri memang tak bisa menebak apa yang berkecamuk dalam hati Upasara. Yang jakunnya bergerak naik-turun menahan gejolak di dadanya.

Bagi Upasara memang merupakan pilihan yang sulit.

Memenangkan pertarungan dan membebaskan Baginda beserta para permaisuri adalah tujuannya. Akan tetapi tak pernah menduga bahwa Pangeran Hiang tidak ingin melanjutkan pertarungan sebagaimana layaknya sesama ksatria. Sesama pendekar.

Karena istrinya sedang menderita.

Dan bagi ksatria sejati, apalagi seorang Pangeran Putra Mahkota, kehormatan besar yang

menyebabkan lebih berharga dan lebih bermakna adalah menerima kematian.

Yang memberatkan Upasara ialah: Jika kekalahan itu dalam suatu pertarungan, tak ada masalah yang mengganjal. Tapi ini urung, karena Putri Koreyea tengah menderita sakit.

Upasara menutup matanya.

"Pangeran Upasara...

"Tugas mengabdi raja, mengabdi Keraton, lebih mulia dari semua keagungan.

"Kenapa harus ragu karena seseorang seperti saya yang justru menyebabkan malapetaka ini?"

Itu jawaban yang memantapkan tekad Gendhuk Tri.

Tapi Upasara tak bergerak.

Belum memutuskan apa-apa.

Samar-samar Gendhuk Tri mendengar sorak-sorai di luar. Celaka, pikirnya. Celaka besar kalau ada perintah untuk menyerbu. Halayudha bisa mengambil keuntungan dari kekeruhan!

Senyum Samar Rajapatni

GENDHUK TRI mengambil keputusan.

Sebelum terjadi perubahan yang tak bisa dikendalikan, Gendhuk Tri berdiri. Membelakangi arah dia datang. Tangannya merabai dinding kayu. Mengetuk-ngetuk.

Mencari-cari kalau ada suara yang berbeda gemanya. Kalau benar begitu, berarti di belakang dinding itu ada ruangan.

Dugaannya tak keliru.

Walaupun kelihatannya selintas seperti tatanan kayu, akan tetapi ada yang berongga. Gendhuk Tri merabai semua benda yang kelihatannya bisa menjadi alat untuk membuka dinding kayu itu. Jalan pikirannya sederhana, semua peralatan dalam perahu serba diatur oleh alat-alat.

Nyatanya benar!

Ketika menarik salah satu gantungan jala yang kelihatannya sengaja dipasang, bagian dinding kayu membuka.

Membuka!

Sesaat Gendhuk Tri tak tahu apa yang harus dilakukan.

Baru kemudian sadar bahwa yang duduk berimpitan di depannya adalah Baginda, beserta para permaisuri yang tak bisa tidak terpaksa beradu lutut.

Tempat yang sangat sempit.

Gendhuk Tri bersila.

Menyembah.

"Ingkang Sinuwun keparenga..." Permintaannya agar Baginda meninggalkan tempat mendapat jawaban seketika.

Baginda segera berdiri.

Agak terhuyung-huyung karena gerak langkahnya pincang. Pastilah karena selama beberapa hari darahnya tak bisa mengalir sempurna. Ini berbeda dari para permaisuri yang masih mengiringi langkah Baginda dengan menyembah.

"Mohon para permaisuri berkenan mengikuti Baginda...."

Tanpa diminta dua kali, Permaisuri Indreswari berjalan dengan berjongkok, mengikuti Baginda. Disusul Permaisuri Tribhuana, Permaisuri Mahadewi.

Permaisuri Jayendradewi merangkapkan kedua tangan, mengucap syukur kepada Dewa Yang Maha murah sebelum mengusap wajahnya.

"Terima kasih tak terhingga...."

Kalimatnya tetap lirih, teratur nadanya, bersih, tanpa ada tekanan tertentu ketika mengucapkan.

Melewati masa-masa yang mengerikan, berada dalam tempat yang sangat sempit, di antara orang yang disembah dan tak disukai, tidak membuat Permaisuri Jayendradewi berubah. Setitik pun tidak.

Bahkan gelungan rambut dan warna kulitnya tak berubah.

Semua tenggelam dalam ketabahan dan kekuatan batin yang luar biasa besarnya mengingat segala apa yang bergolak.

Sikap yang sempurna dalam menerima dan menjalani kehidupan.

Permaisuri Rajapatni berjalan jongkok di belakangnya. Tatapan matanya menunduk, tangannya bergerak pelan, seirama dengan gerak kakinya yang melangkah beringsut.

Gendhuk Tri tergetar.

Sejak masih gadis kecil, Gendhuk Tri selalu mengawasi Permaisuri Rajapatni. Bahkan ketika selalu bersama-sama, secara tetap Gendhuk Tri mencuri pandang. Mencari jawaban, kelebihan apa yang tersimpan dalam tubuh Gayatri sehingga membuat Upasara Wulung tak pernah bisa mengalihkan perhatian.

Tubuh yang tak terlalu istimewa.

Dibandingkan dengan permaisuri lain, atau putri Keraton yang lain.

Mata, hidung, bibir, alis mata, telapak kaki, tak jauh berbeda.

Gerakan tangan, kaki, tubuh, tak jauh berbeda.

Kemben, kain, setagen, tak jauh berbeda.

Apanya?

Sikapnya?

Sikapnya tak jauh berbeda. Gendhuk Tri mengenal sangat baik ketika bisa bersama-sama untuk beberapa saat. Bahkan bayangan tubuh Permaisuri Rajapatni diperhatikan.

Apanya?

Yang tak terlihat!

Yang tak teraba.

Barangkali itulah jawabannya. Karena sekarang ini Permaisuri Rajapatni menuju ke luar, menaiki tangga dengan tetap menunduk. Tidak melirik, tidak menoleh, tidak terganggu irama geraknya.

Hanya tadi, rasanya, ada senyuman.

Senyuman samar yang menyiratkan kebahagiaan sejati.

Senyuman?

Samar?

Ataukah hanya bentuk bibir yang memang begitu?

Tidak. Gendhuk Tri merasakan sebagai senyuman kemenangan tanpa merendahkan siapa pun. Senyuman sebagai tanda rasa syukur. Memuliakan Dewa dan sesama.

Tidak berlebihan Gendhuk Tri menduga demikian. Senyuman yang samar dan sukar diartikan itu seolah berbahagia atas pemunculan Upasara Wulung. Seolah memberikan restu kepada Gendhuk Tri.

Itu yang dirasakan Gendhuk Tri.

Kilatan pikiran ke masa lalu melesat cepat. Gendhuk Tri sudah mencurigai ada sesuatu yang direncanakan Permaisuri Rajapatni. Apalagi kini ternyata Upasara muncul dalam keadaan tak kurang suatu apa.

Permaisuri Rajapatni sudah tahu sejak semula.

Bahkan sudah memperbincangkan dengannya.

Ketika itu seolah Permaisuri Rajapatni merelakan Upasara Wulung.

Itu yang menyakitkan.

Bagi Gendhuk Tri, Upasara adalah Kakang Upasara-nya!

Bukan milik wanita mana pun. Bukan Ratu Ayu, Nyai Demang, apalagi Permaisuri Rajapatni!

Gendhuk Tri mendongkol. Berarti dulu dirinya dibohongi habis-habisan sewaktu menggali tulang-belulang Upasara. Berarti Permaisuri Rajapatni selalu merasa menang. Ataukah sekarang ini masih tetap menduga bahwa Upasara muncul menolong ke perahu karena di situ ada Permaisuri Rajapatni?

Yang secara sengaja datang ke perahu.

Gendhuk Tri merasa benar-benar panas.

Segera bangkit, dan berputar untuk kemudian meloncat ke atas. Ke lantai perahu.

Kesigapan dan keunggulannya masih menunjukkan penguasaan ilmu yang sulit ditandingi. Keberaniannya sudah terbukti. Akan tetapi dalam soal asmara, Gendhuk Tri tak berbeda dari wanita yang lain. Tak berbeda dari Permaisuri.

Emosinya meninggi!

Ada sesuatu yang meletup-letup dan ingin ditumpahkan dengan suara keras di depan Permaisuri.

Akan tetapi yang terdengar oleh telinganya ialah sorak-sorai.

Gegap-gempita.

Para prajurit kini sepenuhnya sudah membuat jembatan penghubung. Semuanya bersorak-sorai, setelah Baginda mengangguk perlahan. Lalu bergegas turun, dan dengan cepat sekali masuk ke tandu.

Diiringi para permaisuri yang masuk ke tandu yang berbeda-beda.

Gendhuk Tri kesal. Kakinya hampir dibanting ketika sorak-sorai berubah menjadi teriakan beringas.

Mata Gendhuk Tri membelalak. Tak disangka tak dinyana bahwa para prajurit mulai melepaskan anak panah berapi. Tertuju ke perahu.

"Musnahkan perahu!"

Teriakan keras, ganas, dan memerintahkan penyerbuan saat itu hanya mungkin berasal dari Halayudha.

Inilah gila!

"Tahan!"

Seruan Gendhuk Tri tak ada gunanya. Karena desiran anak panah lebih banyak dari yang diduga. Beberapa menancap di dinding, di lantai, dan apinya perlahan mulai merembet.

Kedua tangan Gendhuk Tri mengibaskan selendangnya. Mengusir hujan anak panah berapi. Akan tetapi serbuan makin gencar. Diikuti lemparan tombak dan teriakan.

Gendhuk Tri tak habis mengerti.

Tak habis pikir.

Bagaimana mungkin Halayudha bisa memerintahkan penyerbuan ini? Bagaimana para prajurit seperti kesetanan dan tidak memedulikan keselamatan dirinya dan Upasara Wulung? Ksatria yang justru dengan gagah perkasa membebaskan Baginda, ketika yang lainnya tersuruk ke dalam bengawan?

Jalan pikiran Gendhuk Tri dipenuhi kejengkelan berganda. Kejengkelan kepada Permaisuri karena masalah pribadi, dan kini merasa dikhianati secara terang-terangan.

Cara yang menjijikkan.

Halayudha manusia sangat licik, licin, dan penuh tipu daya. Akan tetapi apa yang dilakukan sekarang ini benar-benar keterlaluan. Tambah lagi kejengkelan Gendhuk Tri karena agaknya tak ada yang berusaha menahan atau mencegah.

Menyakitkan!

Gendhuk Tri tak mampu bertahan karena dadanya bergetar keras. Tubuhnya membalik, masuk kembali ke perahu.

Apa yang dilihatnya di dalam tak berubah.

Upasara masih bersidekap dengan mata tertutup.

"Kakang... Kakang, perahu ini diserbu."

Tak ada jawaban.

"Bangsat Halayudha itu..."

Suaranya tak selesai. Dua batang panah memancarkan api masuk. Menancap di lantai.

Menangkap Ikan di Air Keruh

TEBAKAN Gendhuk Tri tak meleset.

Memang Halayudha yang berdiri di belakang penyerbuan ini. Bahkan ia sendiri yang berada di depan.

Sewaktu Barisan Api bisa dikalahkan, Halayudha merasa saatnya untuk bertindak. Ia mendekati Mahapatih Nambi, dan dengan suara lugas berkata dingin,

"Maaf, Mahapatih, Raja menghendaki Mahapatih beristirahat, seperti sebelumnya.

"Saya mendapat perintah untuk melanjutkan tugas Mahapatih."

Halayudha tidak memperlihatkan wajah kikuk sedikit pun. Karena ia tahu memperhitungkan situasi. Sekarang bukan saatnya merendahkan diri. Sekarang bukan saat untuk menampilkan dirinya.

Tanpa membuang waktu, Halayudha meloncat ke atas seekor kuda.

"Dengar, kalian para prajurit Keraton yang gagah berani.

"Hari ini saya, Senopati Halayudha, mendapat perintah langsung dari Raja Jayanegara untuk memegang komando penyerangan.

"Bagi yang sakit, diminta mengundurkan diri.

"Bagi yang lelah, diminta berada di belakang.

"Yang bersedia mati demi Raja, bersiap!"

Halayudha mengambil tombak panjang dan menggoyangkan.

"Kita maju untuk membebaskan Baginda. Untuk menghancurkan lawan."

Halayudha memerintahkan membuat rakit sambungan, memerintahkan barisan panah api dan semua prajurit mulai bergerak. Sebagian diminta mengamankan Mpu Sina, Dewa Maut, Jaghana, serta Nyai Demang.

Perhitungan Halayudha mengatakan bahwa jika pun Baginda tak bisa diselamatkan, kini saatnya mengubur perahu Siung Naga Bermahkota. Tak ada cara lain. Dengan demikian semua keributan masa lalu akan ikut terkubur. Dengan demikian tak perlu merisaukan bagaimana Upasara nantinya.

Dengan mengatas namakan Raja, Halayudha tidak sembarangan saja. Ia mempunyai mandat untuk mengambil alih kepemimpinan Mahapatih.

Persiapan menuju ke perahu menemukan sinar terang.

Karena saat itu Baginda sedang berjalan keluar. Halayudha segera meloncat ke perahu, melakukan sembah, dan dengan cepat membopong Baginda. Lalu membawa ke tepi, ke dalam tandu yang telah disediakan. Demikian juga para permaisuri, langsung dikempit dan diloncatkan.

"Baginda dan para permaisuri telah selamat.

"Hancurkan perahu!"

Beberapa senopati bukannya tidak mengetahui bahwa Upasara Wulung serta Gendhuk Tri masih berada di dalam. Halayudha bukan tidak mengetahui keraguan ini.

"Di dalam masih banyak musuh yang berbahaya. Lebih berbahaya.

"Upasara telah berpesan, setelah meloloskan Baginda tak ada yang perlu ditunggu.

"Upasara pasti bisa meloloskan diri.

"Seraaaaang!"

Teriakan mengguntur itulah yang membuat seolah bengawan berubah menjadi lautan api. Persiapan yang sedemikian lama dan selalu tertahan, menemukan pelampiasannya.

Gerakan tangan dan tubuh Gendhuk Tri tak banyak mengubah situasi, karena panah api telanjur dilepaskan.

Halayudha tersenyum tipis.

Kini saatnya ia tampil sepenuhnya.

Tangannya bergerak dan genderang dibunyikan keras bertalu-talu. Halayudha memutar tubuh dan mendekat ke arah tandu Raja Jayanegara.

"Baginda telah diselamatkan atas kemurahan hati Raja.

"Hamba menunggu perintah selanjutnya."

"Lakukan."

"Mahapatih..."

"Lakukan."

Halayudha menyembah ke arah tandu.

"Kalau Raja berkenan untuk berada di tempat yang lebih menyenangkan, kami telah menyediakan."

"Lakukan saja, Halayudha...."

Jalan makin lebar.

Jalan menganga, terbuka. Langkahnya lebih leluasa. Inilah yang dinamakan "menangkap ikan di saat air keruh". Mendapatkan sesuatu yang diinginkan di saat kekisruhan.

Halayudha bisa memainkan cara "mendapatkan ikan tanpa mengeruhkan air", akan tetapi bisa pula "menangkap ikan di saat air keruh".

Yang penting menemukan ikan.

Dan sekarang inilah ikan itu berada dalam genggaman.

Tak akan dilepaskan. Diyakinkan tak akan bergerak dari kedua tangannya.

Dengan jalan memecah barisan menjadi tiga bagian.

Pertama, rombongan untuk mengawal Baginda dan para permaisuri menuju ke Simping. Dengan cara begini Halayudha menyingkirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi antara Baginda dan Raja. Walaupun resminya Baginda telah menyerahkan kekuasaan ke Raja, akan tetapi pamor dan wibawanya masih bergema

dan terasakan. Bila Baginda kembali ke Keraton, tata aturan yang baru bukan tidak mungkin bakal keluar. Ini berarti bisa mengganggu ikan dalam genggaman Halayudha.

Maka mengembalikan ke Simping merupakan jalan terbaik.

Kedua, rombongan untuk mengawal Mahapatih Nambi dan Mpu Sina kembali ke Lumajang. Dengan cara ini Halayudha menempatkan Mahapatih Nambi kembali ke posisi seperti sedang melakukan palapa karya, bebas tugas. Jelas sekali dalam keadaan seperti ini Mahapatih tak akan bisa berbuat apa-apa. Secara resmi tak mempunyai kekuasaan untuk memerintah para prajurit, kecuali yang menjadi anak buahnya langsung.

Dengan mengikutsertakan Mpu Sina, Halayudha menempatkan senopati tua yang disegani itu ke dalam barisan yang "tidak dikehendaki Raja", sehingga makin jelas petanya. Bahwa Raja tetap tidak menyukai Mpu Sina.

Tak ada lagi kesempatan untuk mencari pengaruh.

Ketiga, rombongan untuk mengantar Raja kembali ke Keraton. Dalam barisan dan upacara kebesaran seolah memenangkan pertempuran yang hebat. Ini perlu bagi Raja untuk mendapat kesan bahwa apa yang dilakukan berhasil dengan sempurna. Pesta pora akan dilakukan di Keraton.

Dengan demikian, Halayudha bebas menentukan apa yang terjadi di bengawan. Bisa berbuat apa saja.

Berbuat apa saja itu antara lain menenggelamkan perahu Siung Naga Bermahkota.

Perintahnya hanya satu.

Menghanguskan perahu. Menunggui terus sampai perahu itu menjadi abu.

Dalam hati kecilnya, Halayudha merasa ngeri menghadapi Upasara Wulung. Beberapa kali berupaya melenyapkan, akan tetapi selalu gagal. Lebih dari itu, Upasara justru bisa muncul kembali dengan kekuatan yang lebih.

Kalau menghadapi Upasara yang dulu, Halayudha masih merasa mampu menemukan titik-titik di mana ia melakukan keunggulan. Banyak cara untuk mengakali ksatria gagah yang tak tahu lekuk-liku tipu muslihat. Akan tetapi kemampuan ilmu silatnya sekarang ini ternyata jauh melesat dari yang diperhitungkan.

Perkiraannya meleset.

Kematian Upasara karena hajaran dan tusukan yang menghancurkan pundak kirinya ternyata tak berpengaruh.

Bahkan sebaliknya.

Upasara bisa memainkan kedua tangannya secara leluasa.

Kiri atau kanan sama saja.

Di samping itu tenaga dalamnya juga berkembang sangat luar biasa. Dalam pandangan Halayudha, rasa-rasanya ia tak mampu

menandingi lagi. Tak ada yang mampu menandingi.

Karena Barisan Api yang kokoh, ganas, dan kuat sekali, bisa ditaklukkan. Padahal Halayudha menjajal sendiri, satu lawan satu saja posisinya tidak jelas-jelas unggul. Tokoh setingkatan Eyang Puspamurti juga tak jauh berbeda dengan dirinya. Tingkatan Jaghana malah bisa dikalahkan.

Ini bukti kuat bahwa Upasara jelas bisa mengungguli siapa saja.

Perhitungan Halayudha, dengan mengamankan bantuan yang mungkin ada, Upasara akan dibiarkan bertarung mati-matian dalam perahu. Pertarungan maut dengan Pangeran Sang Hiang. Dalam konsentrasi tinggi itulah perahunya dibakar.

Tak terlalu sulit bagi Halayudha mengamankan Jaghana dan Nyai Demang yang kondisinya belum pulih. Eyang Puspamurti bisa segera diminta menjaga ketiga muridnya. Sedangkan Dewa Maut tak bisa memaksakan kehendaknya sendiri.

Itu sebabnya rencana Halayudha berjalan lancar.

Penyerangan dengan panah api bisa terus berlangsung. Api yang membakar kegelapan menjulang ke arah langit. Mengeluarkan bunyi gemeretak. Halayudha tetap berjaga di pinggir bengawan.

Siapa tahu Upasara, Gendhuk Tri, Pangeran Hiang, Putri Koreyea, dan entah penghuni mana

lagi, bisa meloloskan diri. Terjun ke bengawan. Itu yang dijagai.

Mereka bisa lolos dengan mudah kalau tidak sedang bertarung. Kalau pertarungan tingkat mengadu tenaga dalam, tak ada kesempatan bagi mereka semua untuk lolos.

Mati bersama kayu.

Menjadi abu.

Sederhana caranya. Hebat hasilnya.

Percakapan Pangeran

GENDHUK TRI benar-benar bagai kebakaran seluruh bulu tubuhnya.

Betapa tidak.

Beberapa panah api mulai menancap di lantai bawah dan menyala. Beberapa anggota Barisan Api yang masih sadar dan bisa melarikan diri menyelusup ke bawah.

Kok Upasara masih duduk bersila menghadapi dinding kayu!

Tak bergerak, tak beringsut.

Kalau sedang mengadu tenaga dalam atau bertarung, tak jadi soal. Tapi ini hanya duduk. Enam anggota Barisan Api juga duduk mengelilingi.

Mengawasi.

"Kakang..."

"Pertanyaan dan ajakan yang bagus.

"Pangeran Upasara, kenapa tidak segera meninggalkan perahu?"

"Sebagai tetamu, saya masuk dan diundang untuk menikmati suguhan teh.

"Sebagai tetamu, kalau sekarang diusir saya akan segera pergi."

"Bergegaslah."

Upasara menyembah.

Panas mulai terasa.

"Dengan satu permintaan...."

"Seratus permintaan akan saya kabulkan, kalau saya bisa melakukan saat ini."

"Satu..."

"Katakan."

"Kehidupan."

"Kehidupan adalah segalanya."

"Manusia menjadi manusia tatkala hidup."

"Aaaahhh.

"Apa tidak cukup puas dengan kemenangan yang gilang-gemilang ini?"

"Pangeran Hiang telah berjanji."

"Pangeran Upasara!

"Jangan paksakan kehinaan yang terburuk untuk saya telan."

"Kalau itu memang kehinaan, biarkanlah kita bersama menelan. Kalau kemenangan adalah segalanya, seperti yang Pangeran Hiang katakan, berarti selama ini saya menempuh jalan yang keliru."

Suasana hening.

Tak ada yang bergerak.

Barisan api tetap duduk bersila.

"Pangeran Upasara...

"Percakapan kita sia-sia. Kemenangan adalah segalanya. Kekuasaan ada di tangan pemenang. Kodrat dan wiradat, usaha, ditentukan dan berlaku untuk pemenang.

"Ilmu silat pada dasarnya mencari kemenangan. Siapa yang menjadi pemenang, dialah yang paling sakti. Siapa yang memegang kemenangan, ia menjadi paling benar.

"Kemenangan.

"Dan di jagat ini hanya ada satu pemenang.

"Hanya ada satu ksatria lelananging jagat. Tidak dua atau tiga. Yang lainnya adalah yang kalah.

"Kemenangan.

"Kunci dan penyelesaian.

"Pangeran Upasara, saya adalah cucu Eyang Agung Khan yang Tiada Tara, Jengiz Khan, yang mulai hidup di gurun panas penuh debu dan kotoran kuda. Hanya kemenangan yang menyatukan, yang mengangkat menjadi pemimpin.

Hanya dengan kemenangan yang gilang-gemilang bisa menguasai Keraton Cina.

"Saya adalah putra mahkota Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa, yang melanjutkan kemenangan demi kemenangan di seluruh jagat. Rama Prabu Kubilai Khan tak akan bisa diakui dan menaklukkan keraton-keraton lain kalau tidak mencapai kemenangan.

"Saya adalah putra mahkota, yang berhak memakai umbul-umbul, bendera sendiri, dan saya memilih Siung Naga Bermahkota. Kenapa saya yang dianggap berhak mewarisi takhta, dan bukan ratusan putra mahkota yang lain, yang justru selalu berada di sekeliling Keraton?

"Karena saya mencapai kemenangan.

"Setelah Eyang Agung Khan, tak ada prajurit dan pendekar Tartar yang mampu menaklukkan Keraton Jepun. Puluhan kapal yang berlayar hancur ditelan ganasnya ombak, disabet samurai berpedang panjang. Rama Prabu Khan tak bisa memenangkan.

"Tetapi, dengan Barisan Api yang perkasa, bisa menginjakkan kaki ke tanah Jepun, dan menaklukkan. Saya pemenang.

"Demikian juga di Keraton Koreyea.

"Para pendekar yang ganas, yang kokoh dan telengas, yang mempunyai akar persilatan dataran Cina tapi berkembang sendiri, tak pernah bisa dikalahkan sebelumnya. Tetapi saya datang dan meraih kemenangan.

"Kemenangan.

"Kemenangan yang membuat Rama Prabu Khan memilih saya sebagai putra mahkota yang bakal menggantikan takhta jagat.

"Kemenangan.

"Kemenangan yang maha sempurna manakala tanah Jawa ini bisa ditaklukkan. Akan tetapi sejak utusan Rama Prabu Khan, Sri Baginda Raja Kertanegara berani mengirim balik utusan dan menyatakan perang.

"Menyatakan untuk merebut kemenangan.

"Utusan demi utusan datang ke tanah Jawa, tapi tanpa hasil. Seolah tanah yang selalu basah, sungai kecil, dan keraton tanah ini mengganggu kesempurnaan kemenangan Keraton Tartar. Tak ada wilayah yang tak tunduk, tidak bisa ditaklukkan, kecuali secuil tanah di sini.

"Kemenangan.

"Kemenangan, Pangeran Upasara.

"Kemenangan yang dikehendaki Sri Baginda Raja. Kemenangan yang menyebabkan saya datang ke tanah Jawa. Untuk membuktikan kemenangan.

"Karena kemenangan adalah segalanya.

"Kemenangan adalah kebenaran.

"Kemenangan adalah Dewa. Kemenangan adalah kekuatan. Kemenangan adalah kekuasaan. Kemenangan adalah kesahan hidup yang tanpa tanding.

"Suara Pangeran Hiang bergema lama.

Tak ada yang bergerak.

Barisan Api juga diam.

Gendhuk Tri merasa udara semakin panas, asap semakin tebal.

"Kemenangan.

"Itu satu-satunya nilai.

"Yang lainnya kalah. Mati. Tumpas. Hina."

"Pangeran Hiang..."

"Tak perlu kata-kata itu.

"Pangeran Upasara telah memperoleh kemenangan."

Upasara terdiam.

Jakunnya tak bergerak.

Kaku.

Gendhuk Tri mengangkat alisnya, dan menurunkan cepat sekali.

"Kalau kemenangan berarti segalanya, kenapa Pangeran Hiang masih harus melindungi Putri Koreyea?

"Bukankah dengan memenangkan dan menundukkan Keraton Koreyea, semua tak mempunyai arti penting lagi?"

Polos suaranya. Datar nadanya.

Tapi ucapan Gendhuk Tri menikam tajam. Menggurat ke dalam, menoreh bagian yang tersembunyi.

Sederhana cara mengucapkannya.

Namun dengan kalimat yang kekanak-kanakan ini, Gendhuk Tri menyusupkan pertanyaan yang paling mendasar. Dengan mempersoalkan Pangeran Hiang yang masih melindungi Putri Koreyea, berarti pangeran Hiang melihat adanya tata nilai yang lain. Berarti bukan hanya kemenangan atas Koreyea satu-satunya arti. Kalau tidak, untuk apa melindungi Putri Koreyea yang sedang gering?

Bahwa antara Pangeran Hiang dan Putri Koreyea ada hubungan asmara, Gendhuk Tri sudah mendengar dari cerita sebelumnya. Tetapi kenyataan yang dikemukakan meruntuhkan semua topangan pikiran Pangeran Hiang.

Terdengar helaan napas berat.

Bersamaan dengan itu terdengar bunyi kayu berderak.

Dinding perahu di depan Upasara bergerak. Naik. Membuka.

Upasara melakukan sembah penghormatan.

Barisan Api menunduk seperti mencium lantai yang mulai panas.

Gendhuk Tri sendiri melongo.

Matanya membelalak. Bibirnya membuka.

Dinding perahu yang membuka itu tak jauh berbeda dari dinding di balik tempat penahanan Baginda dan para permaisuri. Bahkan lebih sempit lagi.

Hanya bisa untuk berbaring satu orang.

Tanpa bisa banyak bergerak.

Di situlah Pangeran Hiang berada selama ini. Tanpa bergerak sama sekali. Berbaring di atas semacam kulit binatang. Sambil merangkul Putri Koreyea yang juga menggeletak di dadanya.

Ini yang membuat Gendhuk Tri membelalak dan melongo.

Membelalak karena tak percaya apa yang dilihatnya. Melongo karena tak mengerti apa yang sesungguhnya sedang dihadapi.

Gendhuk Tri merasakan bahwa kini seluruh tubuhnya panas terbakar. Rambutnya menjadi sangat kering dan terasa bagai bara.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 21 Perjalanan Larung

BANYAK sebabnya kenapa Gendhuk Tri tertegun.

Upasara Wulung pun memperlihatkan rasa heran, walau sekilas.

Pangeran Sang Hiang, yang begitu didengungkan namanya, yang selama ini hanya didengar suara dan dikenal namanya, kini terlihat jelas.

Sedang berbaring sambil memeluk Putri Koreyea dengan kencang. Erat sekali.

Di ruangan yang sangat sempit itu, Pangeran Hiang mengenakan pakaian longgar yang menutup seluruh tubuhnya. Bagian atasnya memakai lengan yang menggelembung, sedang bagian bawahnya membuka bagai mengenakan kain yang bersisa.

Matanya jernih, tajam menikam, berada di bawah sepasang alis yang tebal pendek. Mengilat seperti rambutnya yang tersanggul sangat rapi. Hanya cundhuk di gelung yang menyerupai taring naga yang membedakannya dari Barisan Api.

Sementara Putri Koreyea wajahnya bagai kapas. Bagai air cucian beras. Putih, pucat. Matanya berupa garis tipis, demikian juga alisnya. Pakaian yang dikenakan juga serba panjang dan berbunga-bunga, penuh sulaman dengan benang emas. Sekilas mengingatkan apa yang pernah dikenakan Ratu Ayu,

Dalam ruangan yang begitu sempit, dengan pakaian lengkap yang begitu tebal, sambil berangkulan!

Tetapi segera Gendhuk Tri menyadari, bahwa Pangeran Hiang memeluk tidak sekadar memeluk. Akan tetapi telapak tangannya masuk ke perut, memberikan dorongan tenaga dalam ke tubuh Putri Koreyea, yang tergeletak pasrah, tak bergerak. Tidak juga udara yang berada di dekat hidungnya.

Tarikan napasnya samar, lemah.

Kalau tadi melihat Baginda dengan para permaisuri duduk rapat seolah beradu lutut saja Gendhuk Tri tak habis heran, apalagi sekarang ini.

"Pangeran, parahkah sakit Putri Koreyea?"

....

Pangeran Hiang tidak menjawab langsung.

"Di sini ada beberapa karung kulit, yang berasal dari kulit beruang yang sudah dimasak. Kalian bisa masuk ke dalamnya, dan membiarkan hanyut di air bengawan kalau mau.

"Masih ada kesempatan.

"Kalian berdua mempunyai kebenaran, yang tidak ada hubungannya dengan kemenangan."

Pangeran Hiang menggerakkan pundaknya.

Kulit binatang yang ditiduri seperti digerakkan tangan yang halus, menutup tubuhnya dan tubuh Putri Koreyea, yang tetap tak bergerak, tak bereaksi.

Kulit membungkus, sehingga tubuh Pangeran dan Putri seperti dalam karung.

Salah satu Jalu mengulurkan karung yang sama kepada Upasara dan Gendhuk Tri.

"Kenakan.

"Sebentar lagi perahu akan meledak dan terbakar."

Gendhuk Tri melongo lagi.

"Ada berapa karung kulit seperti ini?"

"Dua."

"Kalian sendiri bagaimana?"

"Kami hidup di perahu dan selalu bersama perahu.

"Kenakan segera, seperti perintah Pangeran Sang Hiang, Khan yang Gagah...."

Gendhuk Tri ragu.

Sejenak.

Karung kulit itu begitu menempel ke tubuhnya seperti membungkus sendiri. Upasara juga masuk. Rapat sempurna.

Ada perasaan jengah, malu, marah, tapi Gendhuk Tri tak bisa berbuat apa-apa. Karung telah menutup. Gelap. Hanya hidungnya yang bisa mengenali bau kulit binatang.

Selebihnya tak tahu apa-apa.

Tak bisa apa-apa.

Itu pun tak lama. Terasa kemudian seperti guncangan yang besar, yang membalikkan tubuhnya. Disusul gemercik air di sekitarnya, dan kemudian bersamaan dengan itu disusul ledakan yang keras.

Dalam kulit karung Gendhuk Tri tak bisa bergerak, tak bisa menggerakkan apa-apa.

"Celaka," katanya perlahan. "Perahu benar-benar meledak."

"Kita hanyut."

"Kita hanyut, Kakang.

"Tapi bagaimana dengan Barisan Api?"

"Mereka akan tetap berada di perahu."

Gendhuk Tri tak melanjutkan pertanyaan. Bukan karena tiba-tiba tubuhnya seperti berputar, kaki ke kepala dan kepala ke kaki, melainkan karena menjadi kikuk.

Sangat kikuk.

Tubuh Upasara seperti menempel di tubuhnya.

Setiap kali Gendhuk Tri bergerak, yang terjadi adalah guncangan-guncangan, seolah karung kulit melesak lebih jauh ke bawah sungai.

"Atur pernapasan...."

Suara Upasara perlahan.

Gendhuk Tri sadar, bahwa terkurung dalam karung kulit yang sangat mungkin sekali berada di tengah arus dan di tengah air, mulai terasa panas.

Maka ajakan Upasara dituruti.

Tubuhnya kaku tidak membuat gerakan sedikit pun. Pikirannya dipusatkan, menuju ke satu titik tertentu. Tarikan maupun embusan napasnya sangat perlahan dan lama jaraknya.

Upasara ternyata lebih bisa bertahan.

Dengan cara itu, segera Gendhuk Tri merasakan bahwa karung kulit bisa bergerak sangat tenang. Perlahan terbawa mengikuti arus. Dan secara perlahan pula ke atas permukaan.

Mengapung.

Perahu Siung Naga Bermahkota memang penuh peralatan yang serba menakjubkan. Selain berisi rangkaian senjata rahasia, bahan peledak yang guncangannya demikian keras, juga menyediakan dua karung kulit, yang bisa menjadi perahu penyelamat.

Semua tadi memerlukan persiapan yang luar biasa rumit.

Seperti halnya karung kulit ini. Bentuknya tak berbeda dengan lembaran kulit binatang yang lain. Akan tetapi dalam waktu singkat bisa saling menempel, seolah disatukan dengan perekat telur yang sangat kuat.

Dan bisa mengapung!

Kulit binatang ini bisa menjadi perahu, tetapi bisa juga menjadi semacam peti mati. Dengan menenangkan tubuh, mengatur pernapasan seirit mungkin, kulit yang menjadi larung, menjadi peti mati tak bergerak. Dengan mengikuti arus, kulit ini seperti dilarung, dilemparkan ke sungai, dan

menjadi bagian sungai. Seperti benda yang lain, akan setengah mengapung.

Tak beda dengan kulit biasa yang tidak bermuatan.

Perencanaan dan perhitungan yang masih mencengangkan bagi Gendhuk Tri.

Betapa tidak.

Kalau berada di dalam air, bagian atasnya akan menutup dengan sendirinya. Dengan demikian air tidak bisa masuk. Sedangkan bila muncul ke permukaan, udara bisa dihirup lebih leluasa.

Bagi Gendhuk Tri maupun Upasara tak terlalu sulit untuk menahan napas sementara jika kebetulan karung kulit berada di bawah permukaan.

Yang terbayang oleh Gendhuk Tri, bagaimana Pangeran Hiang mengatur pernapasan dengan baik, kalau kenyataannya ia dibebani tubuh Putri Koreyea.

Ini menjadi perhitungan Gendhuk Tri.

Justru karena ketika ia berusaha membuka karung kulit usahanya selalu gagal. Setiap kali tangannya bergerak ke atas, mendorong kulit, justru karungnya tenggelam. Setiap gerakan menyebabkan karung kulit tak bisa mengapung.

Pikiran Gendhuk Tri sebenarnya sederhana.

Kalaupun ia bisa lolos dari ledakan perahu yang menjadi hangus terbakar, ia bisa menepi dengan berenang. Dan tidak berdiam diri seperti ini.

Gendhuk Tri tidak menyadari bahwa nyawanya diselamatkan oleh karung kulit. Karena ketika kulit itu menutup, membungkus bagai karung, dengan perhitungan tertentu karung itu terlontar ke dalam air.

Dalam keadaan tenggelam dan larut, ikut aliran sungai, tak bisa dikenali oleh prajurit-prajurit yang berjaga di kiri-kanan. Lolos dari tukikan tajam Halayudha. Dengan ledakan yang keras, perhatian mereka yang mengepung lebih terpecah lagi. Apalagi karena bagian-bagian perahu seakan hancur dan lepas melayang ke segala penjuru.

Untuk beberapa saat perhatian mereka tertuju kepada ledakan perahu. Itulah yang sudah diperhitungkan. Kulit beruang yang dibuat sedemikian rupa sebagai perahu penyelamat!

Bahwa Barisan Api tidak ikut menyelamatkan, atau malah berusaha menyelamatkan diri lebih dulu, ada perhitungan lain. Yang kemudian nanti baru diketahui Gendhuk Tri.

Yang terasakan sekarang hanyalah kejengkelan. Karena tak bisa membuka.

"Akan membuka sendiri, Adik Tri. Nanti di saat yang telah diatur."

"Dari mana Kakang tahu?"

"Segala sesuatu telah diperhitungkan. Baik waktu, gerakan, maupun tempatnya. Kita tinggal mengikuti saja."

Gendhuk Tri jadi makin gemas.

Karena bercakap tadi, karung kulit itu jadi makin amblas ke bawah. Seakan menyentuh dasar sungai.

Perjalanan Kemenangan

TERPAKSA Gendhuk Tri berdiam diri.

Kembali mengatur pernapasan. Meskipun kini mulai susah. Karena pikirannya bercabang-cabang. Memang sekarang ini bisa selamat, dan karung kulit ini nantinya akan membuka sendiri. Akan tetapi apa yang terjadi jika karung ini membuka sesudah berada di tengah laut?

Itu cara mati yang sia-sia.

Lebih sengsara.

Tapi toh tak ada pilihan lain.

Upasara memang tidak memahami apa yang menjadi pikiran Gendhuk Tri. Baginya segalanya jelas dan bisa segera dimengerti. Kecuali jalan lamunan Gendhuk Tri.

Memang tak bisa disalahkan.

Upasara Wulung maupun Gendhuk Tri pernah terkurung dalam gua bawah tanah Pintu Seribu, di kawasan Perguruan Awan. Benar-benar terkurung seperti sekarang ini. Akan tetapi saat itu Upasara segera bisa meloloskan diri dengan menelusuri terowongan, sambil merangkak dan menggangsir.

Sementara Gendhuk Tri tertinggal.

Bersama gurunya yang meninggal, bersama mayat yang membusuk, yang kemudian mengeluarkan racun tubuh, dan bersarang dalam tubuh Gendhuk Tri untuk waktu yang cukup lama. Sebelum akhirnya bisa diusir oleh tenaga dalam Upasara Wulung hingga tenaga dalamnya terkuras habis.

Itu semua baru pengalaman pertama.

Dan bukan satu-satunya pengalaman.

Karena Gendhuk Tri pernah terkurung lagi dalam gua bawah tanah Keraton. Benar-benar terkurung hidup-hidup tanpa bisa bergerak. Hanya karena ia nekat mencakar kiri-kanan tanpa memedulikan berhasil atau tidak, Gendhuk Tri yang waktu itu bersama Naga Nareswara bisa lolos kembali.

Pengalaman buruk yang membuatnya berkeringat, kalaupun hanya muncul dalam ulangan mimpi.

Kengerian itu tak terasakan oleh Upasara. Yang meskipun mengalami masa-masa gawat, akan tetapi berbeda dengan yang dialami Gendhuk Tri.

Kalaupun ada yang sedikit menghibur hatinya, ialah kenyataan bahwa kalau sekarang ini mati, ada Upasara di dekatnya. Rapat. Akan tetapi cara berpikir seperti itu dihapuskan secepatnya.

Gendhuk Tri sadar, bahwa sesungguhnya ia telah menjatuhkan pilihan kepada orang lain. Kepada Maha Singanada. Tak nanti ia begitu saja meninggalkannya.

Meskipun yang menjadi pilihan lain adalah ksatria yang memang sangat diharapkan.

Tidak segampang itu kesetiaan hati wanitanya luntur. Walau mungkin saat ia berbicara dengan Maha Singanada seperti biasa-biasa saja, akan tetapi saat itu Gendhuk Tri merasa berjanji. Dengan suara batinnya. Dengan suara hatinya yang tulus, ikhlas, rela sepenuhnya.

Itu pula sebabnya Gendhuk Tri merasa perlu menjauh dari Pangeran Anom.

Juga Upasara.

Kakang Upasara.

Lama Gendhuk Tri bergulat dengan pikiran yang maju-mundur. Sehingga beberapa kali karung kulit tenggelam dan muncul kembali. Ketika akhirnya terdengar bunyi menggeretak, Gendhuk Tri mengetahui bahwa tautan itu lepas dengan sendirinya.

Seperti yang diperhitungkan Upasara.

Gendhuk Tri menggeliat. Satu tangan mengayuh ke samping, dan tubuhnya meluncur ke dalam bengawan.

Barulah Gendhuk Tri sadar bahwa hari tengah berganti malam.

Air bengawan yang anehnya tetap terasa panas, membuat Gendhuk Tri bisa segera memilih arah untuk menepi.

Meskipun bukan jago berenang, Gendhuk Tri bisa menuju ke tepi tanpa kesulitan. Demikian juga Upasara Wulung.

Bersamaan dengan itu, Gendhuk Tri melihat pemandangan yang aneh. Di bawah penerangan bulan yang samar atau bintang yang remang, terlihat tubuh Pangeran Hiang mengapung di sungai.

Masih memeluk Putri Koreyea.

Seolah ketika karung kulit lepas, tubuhnya tetap seperti semula. Mengikuti arus. Perlahan sekali, akan tetapi menuju ke arah tepi.

Tetap tak bergerak.

Tanpa gerakan.

Hingga tubuhnya merapat ke tepi, ke daratan yang dangkal. Tapi juga tak segera bergerak untuk berdiri atau bangun.

Sebagian atau seluruh tubuhnya dan tubuh Putri Koreyea basah.

Sesekali masih bergerak karena ombak bengawan.

"Sebentar lagi Pangeran bisa menepi dengan sendirinya.

"Sekarang mungkin belum, karena tenaga dan pikirannya masih terpusat pada Putri Koreyea."

Gendhuk Tri mengangguk.

Ia duduk bersila. Memanaskan tubuhnya untuk mengusir air yang membasahi kainnya, sehingga membuat lekukan tubuhnya makin tajam.

"Kenapa begitu, Kakang...?"

"Saya tak mengetahui tepatnya.

"Hanya saja agaknya Putri Koreyea menderita penyakit yang berat, yang hanya bisa bertahan karena pengaruh tenaga dalam Pangeran Hiang.

"Kita tak bisa berbuat apa-apa, karena jika salah sedikit saja, barangkali bisa berakibat gawat."

"Kalau begitu kita menunggu saja."

Suara Gendhuk Tri berubah lembut.

"Terima kasih, Pangeran Hiang...

"Pangeran telah memberikan kulit yang menyelamatkan.

Terima kasih."

Tak ada jawaban.

Tak ada gerakan.

"Inilah perjalanan kemenangan.

"Dengan berada dalam karung kulit ini, Pangeran Hiang memilih jalan hidup...."

"Adik Tri..."

Gendhuk Tri memandang Upasara dengan sorot mata kesal.

Aih.

Itulah mata kanak-kanak yang polos, yang pernah cemburu, yang pernah panas membakar, yang tak bisa dilupakan Upasara. Upasara tersenyum.

Gendhuk Tri memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Rasa-rasanya sudah lewat tengah malam." Suara Gendhuk Tri lirih, mengalihkan perhatian.

"Ya, angin mulai bergerak ke arah sang surya...."

"Kalau benar begitu, timur berada di sana....

"Kakang, kira-kira kita ini ada di mana?"

Upasara memandang sekeliling.

Lalu menggeleng.

"Apa saja yang terjadi selama ini, Adik Tri?"

Gendhuk Tri berdiri.

Menepiskan tanah dan pasir yang mengering di kainnya.

"Kakang ini sekarang aneh.

"Pakai tanya apa kabar dan apa yang terjadi. Bagaimana dengan Kakang sendiri?"

Upasara menceritakan secara singkat apa yang dialami. Bagaimana hidup bersama dengan Dewa Maut.

Gendhuk Tri juga menceritakan apa yang selama ini dialami. Terutama ketika bersama Nyai Demang, Ratu Ayu, dan Permaisuri Rajapatni berusaha memindahkan kerangka Upasara.

"Di mana Ratu Ayu berada?"

"Saya tak mengetahui," jawab Gendhuk Tri datar. Terlihat sekali usaha untuk mengendalikan

emosinya. "Kami berpisah begitu saja. Wajahnya kelihatan kurang bersemangat saat itu.

"Kakang belum bertemu lagi?"

"Belum."

"Sama sekali belum?"

"Belum."

"Kakang kangen?"

Upasara memandang ke arah bengawan.

"Ya."

Hati Gendhuk Tri seperti disodok.

Nyeri.

Tapi bibirnya tersenyum, meskipun makin pedih perasaannya.

"Ratu Ayu juga selalu kangen sama Kakang."

Upasara menunduk.

"Selama bersama Dewa Maut, dalam waktu yang boleh dikatakan singkat, saya merasa banyak pertanyaan dalam diri saya. Antara lain bahwa selama ini saya sering mengecewakan banyak orang. Termasuk Ratu Ayu."

"Terutama Ratu Ayu.

"Ia istri Kakang, dan selalu menyebut Kakang sebagai Raja Turkana." Upasara mengangguk.

Membenarkan. Bagi Upasara tak lebih dari membenarkan ucapan Gendhuk Tri. Bagi Gendhuk Tri tak lebih dari rasa sakit untuk kesekian kalinya.

"Juga Permaisuri Rajapatni."

"Ya."

"Sudahlah, Kakang.

"Sebentar lagi Ratu Ayu Bawah Langit akan datang. Begitu mendengar kabar Kakang muncul, ia pasti akan mencari. Dan pasti akan menemukan, walau kini kita sudah berada di Tartar sekalipun."

Getir nadanya, pahit suaranya.

Asmara Bersama, Asmara Penyatuan

UPASARA mengalihkan kepada kegiatan yang lain. Ia berjalan menuju ke pinggir, menerobos pohon-pohon.

Daerah yang dikenal, walau belum pernah diinjak.

Tanah yang dihafal, walau belum pernah disentuh.

Tanah yang masih perawan, belum pernah tersentuh kaki dan tangan, belum pernah berbau keringat manusia. Pohon-pohon masih bergulat di atas dengan akrab, bergoyang seirama dengan alam.

Waktu seperti berhenti.

Hari seperti tak berganti.

Upasara menemukan satu tempat yang teduh, semacam gua yang sedikit menjorok ke dalam.

Kemudian kembali ke pantai. Kulit yang tadi menjadi karung, disorongkan ke bawah tubuh Pangeran Hiang. Dengan sangat perlahan diangkat. Tanpa membuat gerakan kecil yang bisa mengganggu Pangeran Hiang serta Putri Koreyea yang tetap membeku.

Gendhuk Tri ternyata telah menata gua dengan beberapa daun kering yang ditumpuk.

Bahkan kemudian ketika sinar matahari meraba pinggiran sungai dan dedaunan, Gendhuk Tri sudah menyediakan buah-buahan, menyediakan kayu kering untuk malam nanti. Sudah menjelajah ke sekitar.

Tak menemukan bayangan siapa-siapa.

Tidak juga bekas-bekasnya.

Ketika kembali, Gendhuk Tri menemukan Pangeran Hiang masih berbaring sambil merangkul Putri Koreyea.

Gendhuk Tri duduk bersila di dekat Upasara.

Pangeran Hiang membuka matanya. Memandang sekilas dengan sorot mata terima kasih.

"Apakah Pangeran Hiang harus selalu memindahkan tenaga dalam ke tubuh Putri Koreyea?"

"Itu yang saya lakukan, Adik Tri.

"Tubuhnya bisa mendadak menjadi dingin, kaku, tak bereaksi sama sekali. Nadinya hilang, napasnya tak bisa dirasa.

"Saat-saat seperti itu, saya hanya bisa mendekapnya, sampai keadaannya kembali biasa."

"Penyakit apa yang diderita?"

Pangeran Hiang tidak segera menjawab.

Memandang ke arah Upasara.

"Pangeran Upasara, apa yang Pangeran katakan benar. Biar bagaimanapun, kehidupan selalu lebih berarti. Saya mempertahankan kehidupan.

"Tetapi apakah ada artinya?

"Apa yang saya dekap selama ini?

"Adik Tri, apa yang Adik katakan benar. Biar bagaimanapun, bukan kemenangan yang paling berarti. Bukan itu satu-satunya. Itu sebabnya saya merasa memiliki Putri Koreyea. Saya memiliki daya asmara.

"Tetapi apa ada artinya?

"Asmara macam apa yang saya rasakan?

"Bahagialah kalian pasangan yang menemukan arti sesungguhnya dari kemenangan, dan arti sesungguhnya dari daya asmara."

"Maaf, Pangeran Hiang.

"Mungkin Pangeran Hiang keliru. Saya bukan kekasih Kakang Upasara. Hubungan kami berdua adalah hubungan kakak-adik. Kakang Upasara telah mempunyai kekasih sebelumnya, dan telah beristri Ratu Ayu Bawah Langit, yang mungkin Pangeran kenal.

"Saya sendiri... saya sendiri telah mempunyai calon."

"Maaf, Adik Tri.

"Sekilas kalian berdua merupakan pasangan yang membuat saya iri. Setelah saya amati, keyakinan itu makin besar. Maafkan."

Upasara menunduk.

Dadanya bergetar.

Ia merasa akrab dengan Pangeran Hiang. Akan tetapi Gendhuk Tri ternyata bisa lebih akrab lagi. Pada kalimat pertama sudah membuka masalah pribadi.

Jauh dari pikiran Upasara, bahwa sebenarnya Gendhuk Tri masih jengkel dengan sikap Upasara mengenai Ratu Ayu dan atau Permaisuri Rajapatni. Meskipun yang dikatakan mengenai dirinya sendiri adalah hal yang sesungguhnya.

Ya, sesungguhnya! teriak Gendhuk Tri dalam hati.

"Pangeran Upasara..."

"Maaf lagi," potong Gendhuk Tri, "Kakang Upasara bukan pangeran. Kakang adalah senopati, atau pernah menjadi senopati. Seperti saya, tak mempunyai darah biru...."

"Saya keliru lagi?

"Saya hanya merasakan bahwa kalian adalah pasangan yang bahagia. Andai...

"Saya hanya merasa bahwa Upasara adalah pangeran, putra Sri Baginda Raja Kertanegara. Tak

bisa lain. Darah biru, apalagi putra raja yang besar, tak bisa disembunyikan.

"Hal yang sangat mungkin sekali terjadi. Sri Baginda Raja Kertanegara adalah pemuja surga dunia. Bisa melakukan daya asmara bersama-sama dengan para prajurit, para senopati, para pendeta, bisa memakan apa saja yang lezat, bisa menggauli siapa saja, sebagai pertanda hubungan dengan Dewa.

"Penyatuan badani adalah penyatuan batin.

"Kalau dari sekian ratus olah asmara, kenapa tidak mungkin lahir seorang Upasara?"

Tengkuk Upasara merinding.

Ini bukan pertama kali dirinya dikaitkan sebagai putra Sri Baginda Raja. Bukan itu yang menyebabkan tengkuknya dirambati kepekaan. Melainkan ucapan Pangeran Hiang yang dingin menyebut kebiasaan Sri Baginda Raja.

Selama ini selalu menjadi pocapan, menjadi bahan pergunjingan, mengenai kebiasaan Sri Baginda Raja mengadakan pesta-pesta upacara keagamaan yang diyakini. Upacara Tantrik yang biasa diadakan dengan menenggak minuman keras, mabuk-mabukan berat, serta melampiaskan daya asmara secara bersama-sama.

Upasara mendengar semua itu, karena masa kecilnya berada di lingkungan Keraton. Saat itu hanya gurunya, Ngabehi Pandu, yang berusaha menjauhi. Biasanya pada saat pesta besar semacam itu, Ngabehi Pandu mengajaknya pergi menjauh, keluar dari Keraton.

Selama itu Ngabehi Pandu tak pernah memberi komentar, dan Upasara juga tidak pernah menanyakan.

Meskipun itu menjadi pengertian umum, karena Sri Baginda Raja tak pernah berusaha menutupi, akan tetapi rasanya tak ada yang mengungkit masalah itu, sebagai suatu kekeliruan.

Tidak juga sekarang ini.

"Pangeran Hiang, saya kira pandangan Pangeran tidak sepenuhnya tepat."

"Saya keliru lagi menilai?

"Apakah tidak boleh saya mengatakan bahwa Sri Baginda Raja Kertanegara mengadakan pesta asmara beramai-ramai, bersama-sama sekian puluh wanita dan para senopatinya?

"Saya hanya mengatakan, tidak menyalahkan atau mengutuk.

"Karena Sri Baginda Raja adalah tangan kanan yang dikodratkan oleh Dewa Yang Maha dewa."

Upasara menggeleng.

Wajahnya kaku.

Gendhuk Tri meremas kedua tangannya.

"Bukan, Pangeran Hiang.

"Sri Baginda Raja melakukan itu karena keyakinan. Karena penyatuan dengan Dewa Yang Maha dewa bisa dicapai dengan laku asmara bersama dan makan enak...."

Untuk pertama kalinya bibir Pangeran Hiang tertarik.

Seperti tersenyum.

"Saya bisa mengerti.

"Sepenuhnya.

"Saya bisa mengerti sepenuhnya kenapa Pangeran Upasara menjadi kaku uratnya. Saya bisa mengerti sepenuhnya kenapa Sri Baginda Raja melakukan itu, karena dalam alam pengertiannya zaman di mana Sri Baginda bertakhta adalah zaman Kaliyuga, zaman keempat, zaman terakhir yang penuh dengan penderitaan, kekacauan, penyelewengan, keedanan, kebubrahan.

"Pengertian itu bukan hanya milik Sri Baginda Raja.

"Milik siapa pun juga yang memperhitungkan sesuai dengan penalaran datangnya Kaliyuga. Yang akan berakhir jika Sri Baginda Raja mampu menguasai dan mengalahkan kodrat zaman serba bencana.

"Saya paham hal itu, Pangeran Upasara.

"Saya pribadi tidak mengenal dan menyalahkan tata krama yang diyakini. Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa tidak mempermasalahkan hal itu.

"Yang menjadi tantangan utama ialah karena Sri Baginda Raja tidak mau mengakui kebesaran takhta Tartar. Utusan perdamaian disingkirkan. Tantangan dinyalakan. Bendera perang

dikelebatkan. Genderang perang ditabuh hingga memekakkan padang pasir.

"Lebih dari itu, Sri Baginda Raja malahan menyerang maju, menantang sampai ujung kaki Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa. Mata seluruh jagat membelalak, semua kepala mendongak ketika terang-terangan Sri Baginda Raja mengirimkan utusan ke Pamalayu, mengambil putri-putri, dan terutama ke tlatah Campa.

"Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa merasa dituding dengan tombak di jidatnya. Diludahi wajahnya.

"Semua senopati Tartar bersumpah akan menumpas Keraton Singasari hingga rata dengan tanah dan air.

"Karena Keraton Campa adalah keraton yang paling dekat dengan Tartar yang berbeda di sebelah timur, yang selama diciptakan belum pernah melawan Tartar.

"Sejak keraton itu diciptakan!

"Sejak sebelum adanya tanah dan bumi!

"Sri Baginda Raja menyalakan api di bawah kaki perkemahan Tartar, dan membakar panas siapa pun yang mengenal jiwa Tartar."

Raja Ardanari

SUARA Pangeran Hiang sedikit menggelora.

Meskipun tubuhnya tetap berbaring. Meskipun tidak dibantu dengan gerakan anggota tubuh yang lain. Tapi tanpa itu pun Gendhuk Tri seperti di-selomot, disundut api, seluruh tubuhnya.

Secara langsung kaitan Gendhuk Tri dengan Keraton boleh dikatakan tipis, setidaknya dibandingkan dengan Upasara Wulung. Akan tetapi itu tidak menghalangi batin dan lahiriah memuja Sri Baginda Raja secara murni.

Bahkan riwayat hidupnya sendiri berada dalam kejadian itu.

Sewaktu masih sangat kecil, dirinya telah dipersiapkan untuk dijadikan penghibur di Keraton. Tak berbeda jauh dari gurunya, Jagaddhita, yang akan mengalami nasib yang sama andai tidak bertemu dengan Mpu Raganata, yang mengubah perjalanan hidupnya menjadi ksatria.

Jauh dalam dasar hati Gendhuk Tri, kalaupun ia kemudian menjadi bagian dari penghibur Keraton, ia tak akan pernah menyesali seumur hidupnya!

Tak akan pernah!

Karena semua itu demi Sri Baginda Raja Kertanegara.

Yang sekarang sedang digugat oleh Pangeran Hiang.

"Saya sendiri tak percaya.

"Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa sendiri tak pernah mengerti, bahwa Sri Baginda Raja Kertanegara memakai gelaran Raja Ardanari.

Gelaran yang justru dipajang, diagungkan, dalam nawala, surat kepada Rama Prabu."

Buku-buku jari tangan Upasara berderak.

Sebutan Raja Ardanari, raja yang arda, yang mempunyai nafsu asmara berlebihan, kepada nari, kaum wanita, adalah sebutan yang memanaskan darah keturunan Singasari. Karena diucapkan dengan nada mengejek oleh seorang pangeran dari Keraton Tartar. Yang menjadi musuh bebuyutan, musuh tujuh keturunan!

"Pangeran Upasara,

"Adik Tri,

"Saya pun terhina. Murka, dendam, terbakar dengan penghinaan Sri Baginda Raja yang mengggunduli rambut-yang bagi kami adalah kehormatan termulia-juga memotong telinga utusan resmi Khan yang Perkasa.

"Sejak itu menjadi sumpah semua keturunan Khan, semua pendekar, untuk menaklukkan Keraton Singasari.

"Tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Utusan pertama, tiga senopati utama, bisa diusir kembali ke samudra. Datang kembali ke Keraton untuk mengabarkan kekalahan dan dihukum mati. Utusan terhormat Raja Segala Naga, ternyata juga tak ada kabar beritanya.

"Saya, Putra Mahkota, pewaris takhta yang sah, dengan Barisan Api dan perahu Siung Naga Bermahkota memutuskan untuk datang.

"Untuk menang.

"Tapi ini hasilnya."

Darah Upasara menurun.

Kini bisa lebih dimengerti kenapa Kubilai Khan yang Perkasa menganggap Baginda Raja sebagai musuh utama. Terutama karena Sri Baginda Raja berhasil mempengaruhi Keraton Campa untuk memberontak. Terutama karena menantang perang dengan cara yang menyinggung perasaan.

Tapi Gendhuk Tri justru masih menggelegak.

"Pangeran Hiang, apa anehnya jika Sri Baginda Raja memakai gelaran Raja Ardanari?"

"Tak ada.

Tak ada anehnya."

"Kenapa Pangeran seperti meremehkan?"

"Karena kita berlawanan.

"Karena kita bertarung. Dalam saat gawat peperangan, kenapa justru gelaran Raja Ardanari yang dipakai?"

Gendhuk Tri mengeluarkan suara keras dari hidungnya.

"Maaf, Adik Tri.

"Saya mengatakan apa adanya. Kenyataannya. Karena saya, seperti semua ksatria Tartar, hanya mengenal kenyataan yang sesungguhnya. Kami tidak bicara dengan bahasa dan tata krama yang lain.

"Kemenangan adalah kemenangan.

"Kekalahan berarti kekalahan.

"Maaf, Adik Tri."

"Kalau berpikir seperti itu, Pangeran tak perlu minta maaf."

Suara Gendhuk Tri masih tinggi nadanya, alot wajahnya.

Matahari memang makin panas.

Tangan Pangeran Hiang kembali menyelusup ke bawah pakaian Putri Koreyea. Menyentuh pusar.

Lalu diam agak lama.

"Pangeran Hiang...," Upasara membuka pembicaraan dengan perlahan. "Adalah nasib kita berempat berada di tempat yang sementara ini. Kita dipertemukan di sini, karena nasib dan karena kita menghendakinya.

"Di sini kita bisa melanjutkan pertarungan hingga titik napas penghabisan.

"Bisa bantah kawruh, menguji pengetahuan dan pengalaman, seperti yang kita lakukan sekarang ini.

"Manakah yang menurut Pangeran paling baik?"

"Yang paling baik adalah kemenangan."

Gendhuk Tri menepuk tangannya.

"Kita bisa menentukan sekarang."

Pangeran Hiang mengangguk,

Upasara menggeleng.

"Tidak sekarang ini, selama Putri Koreyea masih gering.

Gendhuk tri mengangguk. Upasara, dan juga dirinya, tak nanti mengambil keuntungan di saat lawan kurang bersiaga.

Sebaliknya, Pangeran Hiang malahan mengangguk.

"Kemenangan adalah kemenangan.

"Apakah lawan bersiaga atau tidak, tak jadi urusan. Yang utama bagaimana meraih kemenangan.

"Pangeran Upasara dan Adik Tri, jangan bersikap lain. Saya tahu bahwa mundurnya tiga senopati Tartar, juga karena belum siap. Ketika prajurit Tartar baru saja menggempur Keraton Singasari untuk membinasakan Raja Jayakatwang, Baginda kalian memukul kami.

"Tak ada bedanya.

"Itulah kemenangan."

Telinga Upasara merah.

Ucapan Pangeran Hiang seperti bergetah.

Dada Gendhuk Tri gerah.

Pertarungan berdarah dengan senopati Tartar saat itu, Sih-pi, Kau Hsing, Ike Meese, adalah pertarungan secara ksatria. Di dinding benteng Keraton yang terbakar. Para senopati bertarung secara ksatria, termasuk Upasara Wulung yang menjadi Senopati Pamungkas, penyelesai.

Akan tetapi memang serangan ke arah itu boleh dikata sangat tiba-tiba.

"Kalian berdua belum tentu merebut kemenangan dari saya."

Ini tantangan.

Upasara menggeleng.

Lalu menunduk.

"Saya tergetar melihat penderitaan Putri Koreyea. Saya tak ingin memerangi hati saya sendiri.

"Penderitaan yang belum pernah saya duga.

"Pangeran Hiang, apakah pada saat menyerang, detak darah Putri Koreyea tak teraba?"

Pangeran Hiang memandang ke arah dinding gua.

"Memang tidak.

"Tapi ada hal lain yang ingin saya sampaikan. Sebelum kita saling berebut kemenangan, saya ingin menyampaikan rasa hormat yang tulus atas kekaguman saya.

"Kalian adalah bangsa yang unggul.

"Keraton yang menjulang ke langit, menyelusup ke bulan karena tak pernah terduga, bahkan oleh para Dewa."

Gendhuk Tri mengerutkan keningnya.

Tak sepenuhnya memahami apa yang dikatakan Pangeran Hiang. Sewaktu melirik ke arah Upasara, tampaknya Upasara juga sama.

"Apa maksud Pangeran Hiang sebenarnya?"

"Maafkan tata ucapan saya yang tak mampu menemukan pilihan kata yang tepat.

"Kalian semua yang berada di tanah Jawa ini adalah bangsa yang mampu menyimpan kekuatan gunung meletus menjadi senyuman menunduk dan kesabaran.

"Saya kembali membicarakan Sri Baginda Raja Kertanegara, yang mengandung arti Raja yang Menguasai Jagat, Raja yang Memerintah Jagat. Betapa gagah, betapa jantan, betapa perkasa. Tapi justru pada saat menantang perang, menyebut dirinya sebagai Raja yang Bernafsu Asmara Berlebihan pada Wanita.

"Inilah aneh.

"Dalam alam pikiran kami.

"Kalau rajanya mampu luwes, mampu menekuk kenyataan, mengubah kenyataan, mampu menjungkirbalikkan tata krama keunggulan di medan perang dengan nafsu asmara, bukankah itu mengandung pengertian yang berbeda tajam, tapi bisa berarti sama.

"Ada im, ada yang.

"Bisa im, bisa yang, pada saat yang sama.

"Itu sebabnya tiga senopati kami terkecoh, menyerang sasaran yang keliru, dan bisa didepak ke laut.

"Demikian juga Naga Nareswara yang membawa mandat resmi, sampai di sini tergeser perhatiannya

hingga mendahulukan keinginannya menjadi ksatria lelananging jagat. Sehingga tujuan utama tidak berhasil.

"Saya mempelajari itu semua. Makanya sejak pertama kali perahu menyentuh tlatah Jawa, saya hanya mau membawa Baginda, dan bukan urusan yang lain. Saya tak mau memedulikan apa pun yang terjadi."

Tartar itu Matahari, Lautan...

PANGERAN HIANG duduk bersila.

"Tujuan saya hanya satu.

"Membawa Baginda ke Tartar. Sebagai tanda nyata kemenangan. Urusan-urusan yang lain tidak saya pedulikan, karena akan menghalangi dan bisa menggagalkan tugas ini.

"Karena saya sadar, semua godaan bisa terjadi di tanah Jawa yang tanahnya lembap bagai lumpur ini. Saya menghindari pertarungan ksatria, saya tak meladeni tantangan.

"Sekarang pun, ketika Pangeran Upasara menanyakan kesehatan Putri Koreyea, saya berhati-hati. Apakah ini bukan perwujudan siasat kalian yang tak bisa saya duga.

"Juga ketika di perahu.

Kalian menanyakan tentang hal yang sama. Ketika Pangeran Upasara mendebat masalah

kemenangan. Ketika Adik Tri menanyakan asmara dalam kemenangan.

"Saya berjaga-jaga."

"Begitu picikkah Pangeran Hiang?"

"Ya, agar bisa menang."

"Hmmmmm."

"Nyatanya saya terpengaruh. Kalau ini bagian dari siasat, saya telah masuk perangkap. Itu sebabnya saya mengatakan pujian, sebelum akhirnya entah bagaimana."

"Pangeran Hiang, Pangeran keliru kalau mengartikan bahwa kami semua sama."

"Adik Tri benar.

"Tetapi tetap tak terduga. Jiwa dan sikap kalian serba tak terduga. Saya katakan tadi, bisa menyimpan gunung meletus dalam senyuman. Bisa menyimpan badai sambil menunduk dan menyembah.

"Itu yang tidak kami miliki.

"Kalian bisa panas, mendendam ketika saya menyebut Raja Ardanari. Karena kalian merasa bahwa Sri Baginda Raja adalah segalanya.

"Padahal apakah Keraton kalian yang sesungguhnya?

"Sebuah bangunan tua, di tanah yang basah, di sungai yang airnya seperti air pancuran, bila dibandingkan dengan Keraton Tartar.

"Tartar adalah matahari, yang terbesar dan menerangi.

"Dan satu-satunya.

"Tartar adalah lautan, yang terbesar dan menyebar ke segala penjuru.

"Bukan sungai.

"Jagat dari ujung ke ujung takluk dan menyembah. Tartar adalah kemenangan.

"Kemenangan demi kemenangan."

Setiap kali mengucapkan kata kemenangan, setiap kali pula Pangeran Hiang seperti menampilkan dirinya. Seperti menjadi ada.

"Ini sejarah yang maha panjang.

"Sejarah kemenangan.

"Eyang Agung Jengiz Khan yang Tiada Tara memulai dari padang berdebu, mengalahkan 20.000 ksatria padang pasir. Tak ada satu pun yang berhasil menghalangi. Seluruh Mongolia, Tartar, serta tlatah yang berada di bawah kekuasaan Cina dikalahkan.

"Eyang Agung Khan yang Tiada Tara menguasai jagat dengan kemenangan. Sejak masih timur sebagai senopati padang pasir Temujin, Eyang Agung mengumpulkan kemenangan. Juga ketika harus menyingkir Paman Agung Jamuka, sahabat sesama senopati. Karena hanya satu nilai yang bisa diraih, yaitu kemenangan.

"Siapa yang menghalangi kemenangan akan tersingkir.

"Keraton Tawu, pusat pemerintahan Cina yang selama usia jagat menguasai sekitarnya, dilipat habis.

"Kemenangan yang tiada tara. Eyang Agung Jengiz Khan adalah Penguasa Jagat Seisinya.

"Tlatah mana yang tak dikuasai, tak dikalahkan?

"Bahkan Samudra Adriatik, di luar tlatah tapel wates, batas dunia, dikuasai. Persia, Kwarem yang selalu ditutupi salju bisa dikuasai, ditaklukkan, dimenangi.

"Dari tanah yang kering di padang pasir hingga ke tanah yang ditutupi es.

"Dari ujung dunia yang satu sampai ujung dunia yang lain.

"Eyang Agung Khan yang Tiada Tara, sesungguhnyalah penguasa jagat. Tanpa tanding. Eyang Agung Khan yang Tiada Tara adalah matahari.

"Tradisi kemenangan yang mengalir dalam darah Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa. Yang mampu meneruskan kemenangan. Demi kemenangan itu sendiri.

"Tradisi darah kemenangan tidak menetes dalam tubuh Paman Agung Mongke, yang disingkirkan Rama Prabu. Untuk kemenangan, Mongke atau Jamuka tak akan bisa menghalangi. Akan tersingkir.

"Adalah Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa yang mengganti raja-raja Tang, yang turun-temurun menguasai Keraton Tawu.

"Adalah Rama Prabu yang meneruskan tradisi kemenangan itu yang ditantang raja tanah Jawa."

"Itulah hebat.

"Raja Kubilai Khan yang Perkasa ternyata tak mampu menundukkan Sri Baginda Raja. Lautan ternyata kalah oleh sungai.

"Mana sebenarnya yang hebat?

"Matahari atau tanah becek?"

"Siapa pun yang menang berhak menentukan kebenaran."

Gendhuk Tri mengangguk-angguk.

Semakin Pangeran Hiang mengulang, semakin Gendhuk Tri menyadari kenapa Pangeran Hiang mendewakan kemenangan sebagai satu-satunya nilai utama. Tradisi itu menetes dari buyut, eyang, dari ayahandanya yang bergelar Khan yang Perkasa. Yang lahir dan dibesarkan dalam pertarungan antara hidup dan mati, dan memperoleh kemenangan akhir.

Betapa kagoknya, ketika di tanah becek yang disebutkan muncul penghalang ke arah kemenangan yang sempurna.

Sehingga perlu dikirim senopati demi senopati yang makin tak terkalahkan.

Tapi, harus berakhir dengan keadaan sama.

Bukan kemenangan.

Gendhuk Tri mengusap wajahnya.

"Cukup puas mengeluarkan semua unek-unek? Cukup lega karena segala ganjalan telah dikeluarkan?

"Pangeran Hiang, di antara kita banyak perbedaan, tetapi ada tali nasib yang mempertemukan. Karena Pangeran Hiang memaksa mempertajam perbedaan, rasanya kami juga tak bisa menolak."

"Tempat ini sangat layak.

"Tak ada siapa-siapa yang bakal menghentikan. Tak ada yang campur tangan. Pangeran Upasara dan Adik Tri mewakili Keraton Majapahit dan saya mewakili Keraton Yuan...."

"Baik.

"Tanpa harus diembel-embeli mewakili siapa.

"Tapi kalau Pangeran menganggap bisa mengalahkan kami berarti mengalahkan Keraton Majapahit, saya tak akan menghalangi.

"Agak susah dan tak ada gunanya mencoba mengajak bicara orang yang susah melihat dari tempat yang berbeda pijakannya.

"Silakan...."

Upasara gusar dalam hatinya melihat Gendhuk Tri menantang dan mempermainkan. Akan tetapi saat itu tak bisa berbuat suatu apa. Tidak bisa mencegah lagi.

Upasara mengakui bahwa Pangeran Hiang mempunyai ilmu yang sudah di atas ilmu yang selama ini pernah dihadapi. Dari kemampuannya

berkonsentrasi tinggi ketika mengapung sambil merangkul Putri Koreyea, caranya mengatur pernapasan, menunjukkan kelasnya yang di atas.

Namun itu tidak membuatnya gentar.

Hanya memang terasa ada ganjalan dalam hal Putri Koreyea. Entah kenapa sejak mendengar desahan napas, apalagi melihat sendiri, Upasara tergetar hatinya. Tersayat.

Ada penderitaan yang tergema ke dalam hatinya. Seperti saat-saat dirinya kehilangan tenaga dalam dan kemauan untuk hidup.

Itu sebabnya dari tadi beberapa kali Upasara melirik ke arah Putri Koreyea.

Saat itu Pangeran Hiang juga melirik, dan mendadak tubuhnya terlipat, masuk ke bawah tubuh Putri Koreyea. Kedua tangannya menyelusup ke bawah pakaian.

Upasara bergerak cepat.

Tangan kanannya menebas udara.

Gendhuk Tri yang mengayunkan selendangnya jadi tersentak. Tidak mengira bakal disentak dengan tenaga memutar balik yang begitu kuat. Selendangnya mengeluarkan suara keretekan, dan sobek menjadi berbagai cabikan.

Sedangkan tangannya terputar ke belakang.

Klak.

Upasara segera mendekat.

"Maaf, Adik Tri...."

Gendhuk Tri meringis.

Tangan kirinya yang bebas bergerak. Menyambar pipi.

Plak.

Berbekas. Lima jari.

Gendhuk Tri yang kaget. Tak disangka bahwa Upasara akan membiarkan pipinya kena gampar begitu telak.

"Apa maksud Kakang?

"Pangeran Hiang telah menyatakan siap."

"Maaf, Adik Tri...."

"Maaf, maaf!

"Saya jadinya yang harus minta maaf."

Gendhuk Tri kesal. Belakang telinganya digaruk-garuk. Tiba-tiba saja gerakannya terhenti.

"Putri Koreyea meninggal...?"

Tanda tanya di belakang kalimatnya seperti tak kedengaran.

Kandhat Kandhara

UPASARA paling kuatir, akan tetapi Gendhuk Tri yang lebih dulu bergerak. Tubuhnya mendekat. Tangannya menyentuh leher Putri Koreyea. Satu-satunya bagian yang membuka dan bisa disentuh, selain bagian wajah.

Ujung jari Gendhuk Tri tak menemukan reaksi.

Tak ada tanda-tanda.

Ada sisa rasa dingin, akan tetapi bukan dingin sekali. Inilah yang membuatnya heran. Sentuhan yang dilakukan Gendhuk Tri adalah sentuhan yang dikenal dengan pijet kandhara, pijatan di bagian leher. Bukan sembarang pijatan, karena di bagian leher, persis di bawah daun telinga bagian belakang, merupakan tempat yang penting untuk mengetahui adanya kekuatan hidup.

Detak yang lemah, tak beraturan, cepat bisa dirasakan dengan sentuhan ujung jari. Kalau upaya ini gagal, biasanya ditekan dengan ujung ibu jari.

Itu pula yang dilakukan Gendhuk Tri.

Tak ada reaksi.

Tubuh Putri Koreyea seperti tak memiliki kekuatan hidup sama sekali. Tak ada detak, tak ada getaran.

"Mungkinkah kandhat kandhara?"

Upasara maju perlahan.

Ujung ibu jarinya menyentuh, memancarkan tenaga murni.

Apa yang dikatakan Gendhuk Tri sebenarnya bukan menyebutkan nama penyakit tertentu. Dengan mengatakan kandhat kandhara, Gendhuk Tri mengatakan bahwa nadi leher Putri Koreyea sedang dalam keadaan tidak bergerak, tidak bereaksi, tidak hidup. Sebutan ini dipakai untuk mengatakan, seseorang yang secara jasmaniahnya masih bisa disebut hidup, akan tetapi sebenarnya

hanya menunda beberapa saat dari kematian yang sesungguhnya. Pada saat itu nadi di leher mulai beristirahat, sebelum akhirnya beristirahat seterusnya.

Upasara tak menyangkal perhitungan Gendhuk Tri.

Dengan kata lain, seseorang yang kandhat kandhara seluruh tubuhnya sedang dalam ambang kematian. Pada saat seperti itu, semua pertolongan tak ada gunanya. Bahkan pengiriman tenaga dalam yang paling murni sekalipun tak akan berarti. Apalagi jenis pengobatan dengan ramuan rebusan.

Karena tubuh penderita tidak menjawab apa-apa. Tidak menolak, tidak menerima.

Sedang dalam keadaan kandhat.

Dengan perhitungan ini, sebenarnya Gendhuk Tri ingin mengatakan bahwa apa yang dilakukan Pangeran Hiang sebenarnya upaya yang sia-sia. Terobosan tenaga dalam yang bagaimanapun tak bisa menembus masuk.

Meskipun demikian, baik Gendhuk Tri maupun Upasara menyadari betul usaha Pangeran Hiang. Sesuatu yang wajar, karena ingin melakukan sesuatu yang bisa menolong.

Walau secara akal pikiran itu tidak mungkin, tetapi hubungan batin membuat Pangeran Hiang mengerahkan tenaga dalamnya.

Yang memang luar biasa.

Seketika itu juga sekeliling tubuh Pangeran Hiang mengepul asap. Bergulung seakan menguap dari air yang dididihkan dengan cepat.

Uap putih bergulung itu memang uap air. Hanya saja bukan berasal dari tubuh Pangeran Hiang. Melainkan dari sekeliling tubuh Pangeran Hiang yang terkena desakan hawa panas.

Itu pula sebabnya tanah di sekitar Pangeran Hiang berbaring menjadi kering. Terisap airnya dan menguap. Butir-butir air yang terkandung dalam tanah di sekitarnya habis terisap dan menguap. Dedaunan menjadi kering seketika. Bahkan pohon-pohon dalam jarak dua tombak mengering. Tenaga dalam yang melesak kuat.

Kalau keadaan sekitarnya saja bisa diisap zat airnya, bisa diperhitungkan bagaimana kekuatan yang sesungguhnya. Itu bisa terjadi untuk beberapa saat.

Sehingga seluruh pepohonan menjadi layu, kering, mulai dari daun hingga akar!

Sampai akhirnya berhenti sendiri.

Ketika matahari sudah mulai condong ke arah barat.

Pangeran Hiang tidak tampak lelah. Sebaliknya tetap segar seperti sebelumnya. Juga pakaiannya tidak menjadi kering.

Pengaturan tenaga dalam yang bisa mengikuti kehendaknya.

"Apa yang saya lakukan sia-sia, Adik Tri?"

"Rasanya begitu, Pangeran.

"Tanpa pertolongan apa-apa, detak itu bisa kembali teraba. Karena kalau bisa diterobos, nadi di leher Putri Koreyea akan menimbulkan reaksi.

"Saya tak tahu apakah nadi kehidupan bangsa Tartar, Mongol, atau Koreyea berbeda dari manusia yang lain."

"Apa yang kamu ketahui tentang kandhat kandhara, Adik Tri?"

Gendhuk Tri menggeleng.

"Seperti yang Pangeran Hiang ketahui.

"Urat nadi di bawah telinga, di bagian leher, merupakan arus kehidupan yang terakhir. Detak ulu hati bisa berhenti, akan tetapi masih ada getaran di leher.

"Sejauh yang saya ketahui, detak di leher tidak terpengaruh oleh sesuatu di luar itu, tak mungkin bisa terkontrol. Seperti halnya detak jantung dan tarikan udara yang memompa rongga dada. Terjadi dengan sendirinya, pun kala kita lelap tertidur.

"Sejak kita bertemu, Pangeran Hiang selalu menghindar menjawab apakah Putri Koreyea terkena penyakit tertentu atau serangan tertentu.

"Kalau memang itu rahasia yang tak mau diungkapkan, ya pembicaraan pun tak banyak artinya.

"Kita menunggui kematian atau kehidupan kembali tanpa berbuat apa-apa. Seperti denyut leher itu. Akan tetapi kalau ada sebab-

musababnya, barangkali kita bisa menemukan penangkalnya."

"Saya mengerti maksud Adik Tri.

"Sepenuhnya."

Gendhuk Tri tak tersinggung, meskipun setiap kali Pangeran Hiang seolah mengisyaratkan telah mengetahui, lebih banyak dan lebih baik dari apa yang diutarakan Gendhuk Tri.

Gendhuk Tri menyadari bahwa kenyataan yang sesungguhnya memang begitu. Ditambah lagi pikiran Pangeran Hiang sedang gundah.

"Tubuh Putri Koreyea tak terkena racun, tak terkena serangan tenaga dalam. Tak ada apa-apanya. Masih segar bugar ketika bersama saya.

"Lalu tiba-tiba saja membeku kaku seperti sekarang ini.

"Sebuah pertanyaan kecil, yang berarti banyak."

Tanpa diminta tanpa memberi isyarat sebelumnya, Pangeran Hiang berubah sikapnya. Menjadi lebih lembut, dan kemudian bercerita:

Pada mulanya Pangeran Sang Hiang tak mengerti segala sesuatu, kecuali padang pasir, tahi kuda, angin ribut yang bisa menimbuni manusia, dan mengubah gunung yang ada. Sepanjang ingatan Pangeran Sang Hiang, ia berada dalam perkemahan dari kulit binatang, hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Setiap harinya dilalui dengan memanah burung, naik kuda, berlatih ilmu silat dan ilmu gulat, menyantap daging mentah di alam terbuka.

Sampai pada usia belasan, barulah disadari bahwa dirinya berbeda dari semua pengembara dan penunggang kuda. Dirinya mendapat perlakuan yang istimewa. Sangat istimewa. Yang justru membuat kikuk, karena kini didampingi para pelayan, para dayang, dan boleh berdiam di mana saja.

Saat itu Pangeran Hiang baru menyadari bahwa dirinya adalah putra mahkota, salah satu putra Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa. Yang sejak awal kelahirannya dididik dalam tradisi kehidupan bangsa Mongolia.

Seperti calon-calon putra mahkota lain yang disebar ke berbagai tempat di gurun.

Setengah percaya setengah tidak, ketika ada undangan ke Keraton Tawu, Pangeran Hiang berangkat. Diterima dengan segala upaya kebesaran, mendapatkan ruangan yang sangat lebar dengan makanan dan minuman serta perempuan berlimpah.

Saat itulah Pangeran Hiang untuk pertama kalinya berjumpa dengan ibunya. Seorang putri kaisar yang terakhir. Pangeran Hiang baru mengetahui kemudian. Tidak di saat pertemuan itu. Karena ibunya hanya memandang dari jauh, dan Pangeran Hiang diajari untuk ber-soja, memberi penghormatan.

"Beliau adalah salah satu permaisuri Kubilai Khan yang Perkasa, yang mendiami Puri Tawu, jauh sebelum kaisar lama menyerahkan takhta ke tangan Eyang Agung Jengiz Khan yang Tiada Tara."

Dari penuturan pengawalnya inilah Pangeran Hiang kemudian menyadari bahwa dalam tubuhnya mengalir darah keturunan dinasti Tang, bangsa Han yang halus lembut penuh tata krama. Dan juga mewarisi kekerasan dan nilai kemenangan dari tradisi Tartar.

Panggilan ke Keraton Tawu ini pula yang membuka matanya, bahwa para calon putra mahkota semua juga hadir. Untuk menunjukkan ketangkasan memanah burung yang berpasangan dan hanya mengenai seekor; menunggang kuda sambil melemparkan senjata, dengan berada di bawah perut kuda, menggelantung di antara kaki kuda; serta meremukkan tulang belakang lawan dalam bergulat.

Pangeran Hiang tak menemukan kesulitan sedikit pun.

Malah boleh dikatakan paling berhasil di antara puluhan putra Kubilai Khan yang Perkasa.

Yang lebih mencengangkan lagi ialah ketika menghadapi ujian ilmu surat, Pangeran Hiang memperlihatkan darah keturunan dari ibundanya. Dengan lancar Pangeran Hiang bisa membaca, menulis, dan hafal beberapa kitab utama.

Kodrat Keturunan

RAJA Kubilai Khan Yang Perkasa, yang menyaksikan semua ujian dari jauh, menyatakan kepuasannya. Dan memilih lima calon putra

mahkota untuk dididik secara khusus di Keraton. Dengan guru-guru utama.

Sejak saat itu pula Pangeran Hiang berdiam di Keraton Tawu dengan segala kebesarannya. Akan tetapi didikan keras padang pasir tak bisa diubah. Justru sebaliknya, Pangeran Hiang berlatih lebih keras, dan lebih giat lagi.

Kemampuannya kini berkembang bukan hanya memanah burung, naik kuda, dan meremukkan tulang belakang lawan tandingnya, akan tetapi juga bagaimana menggunakan tombak, pedang, pukulan tangan kosong, senjata rahasia.

Terutama dari berbagai guru bangsa Han beserta para pendeta, Pangeran Hiang mendapat gemblengan secara khusus.

Sesuatu yang memuaskan dahaganya akan ilmu silat.

Sesuatu yang membanggakan guru-gurunya.

Tapi juga sesuatu yang diam-diam mengundang bahaya. Pangeran Hiang tidak segera menyadari, akan tetapi kemudian sekali bisa merasakan bahwa persaingan para calon putra mahkota memanas dan mengganas. Terutama dari kalangan para pengikutnya.

Sampai saat itu, setelah berada di Keraton beberapa tahun, Pangeran Hiang belum pernah mendapat izin untuk menghadap Raja Kubilai Khan yang Perkasa. Ia diperkenankan menyebut Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa, akan tetapi tetap belum ada perkenan untuk sowan.

Kecuali kalau secara beramai-ramai, berada di tempat yang sangat jauh.

Masalah yang dihadapi Pangeran Hiang cukup gawat.

Dalam tata cara pemilihan calon pewaris takhta, tak lebih hanya ada lima nama yang kuat. Pangeran Hiang merupakan pilihan yang terkuat. Yang memenuhi segala macam persyaratan.

Hanya saja darah Han yang mengalir dalam tubuhnya dari ibundanya bisa menjadi penghalang. Sebab Pangeran Hiang tidak murni merupakan keturunan langsung dari darah yang menetes di padang pasir.

Sebagian darahnya adalah darah dari dinasti Tang.

Yang bukan tidak mungkin suatu ketika nanti bisa menjadi lebih kuat dorongannya. Padahal dinasti Yuan yang akan ditegakkan oleh Raja Kubilai Khan yang Perkasa, menandai kebesaran darah Tartar.

Melalui guru-gurunya, baik dari bangsa Han maupun Mongol, Pangeran Hiang mencoba menemukan jawaban dari kegelisahan. Pertanyaan-pertanyaan yang berawal dari kecerdasannya mempelajari berbagai kitab mengenai kodrat, mengenai keturunan, mengenai asal-usul dirinya, tak pernah memperoleh jawaban yang memuaskan.

Inilah keruwetan pertama yang dihadapi.

Dan satu-satunya.

Di satu pihak dirinya diakui sebagai putra Tartar, akan tetapi di pihak lain juga tetap dianggap penerus dinasti Tang.

Masalah itu demikian berat membebani dirinya, sehingga Pangeran Hiang merasa tidak tahan. Dengan sepenuh keberanian yang tersisa, Pangeran Hiang memutuskan menghadap Raja Kubilai Khan yang Perkasa.

Ini saja sudah menyalahi tata krama.

Belum pernah ada putra yang berani mengajukan diri. Selama ini hanya menunggu kalau-kalau Raja berkenan menyebut namanya.

"Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa, penguasa jagat seisinya dalam warisan kebesaran Eyang Agung Khan yang Tiada Tara, hari ini hamba menghadap.

"Sebagai putra Rama Prabu Kubilai Khan Yang Perkasa, sebagai pengembara yang menghadap kepala suku.

"Perkenanlah hamba menyampaikan sembah...."

Pangeran Hiang menunduk, menyembah dengan menyentuhkan dahi ke lantai. Tak melihat dan mengetahui reaksi Raja Kubilai Khan yang Perkasa.

Hanya suaranya yang terdengar.

"Aku tahu semuanya, Hiang putraku.

"Kamu tinggal membuktikan diri, untuk memperoleh pengakuan dari tradisi yang besar. Tradisi kemenangan. Sebab Tartar hanya mengenal itu.

"Buktikan itu."

Hanya itu.

Tak ada yang lain.

Sejak itu pula Pangeran Hiang berusaha keras membuktikan tradisi kemenangan yang menjadi bukti nyata keunggulan Tartar.

Itu pula sebabnya Pangeran Hiang memilih berangkat ke Jepun.

Suatu tindakan yang dinilai sangat nekat.

Kelewat berbahaya.

Utusan Raja Kubilai Khan yang Perkasa, dengan puluhan perahu yang bersenjata lengkap, sudah tiga kali dikirim. Ketiga-tiganya gagal. Bahkan utusan terakhir dengan armada perang lengkap, kandas secara mengenaskan.

Di tengah laut.

Selama ini tak ada prajurit atau senopati Tartar yang bisa menginjak tanah Jepun.

Tapi tekad Pangeran Hiang tak bergoyang.

Dirinya menyadari bahwa kelompok yang tidak menyukainya akan bersorak kegirangan dalam hati. Sebab pergi ke Jepun sama dengan bunuh diri. Berarti Pangeran Hiang akan lenyap dari pencalonan.

Dirinya menyadari bahwa kelompok yang berpihak padanya meneriakkan kesedihan dalam hati. Sebab dengan meninggalkan Keraton, kemungkinan untuk mengetahui keadaan sehari-hari makin berjarak. Sehingga kalau ada sesuatu

yang perlu dan mendadak, Pangeran Hiang tidak masuk hitungan.

Apa pun perhitungannya, Pangeran Hiang tetap akan berangkat.

Dengan restu Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa.

Yang memberikan tiga puluh prajurit utama, yang kemudian disebut Barisan Api. Ini adalah prajurit utama yang sejak awal kelahirannya dididik secara khusus, dilatih ilmu silat, dilatih mengetahui segala sesuatu tentang pelayaran dan perahu. Yang lebih istimewa lagi sejak kanak-kanak tubuh mereka telah ditusuki dengan jarum khusus untuk melipatgandakan tenaga yang dimiliki.

Di seluruh Keraton, jumlah Barisan Api tidak mencapai seratus orang, karena memang merupakan pilihan dari segala pilihan.

Mereka hanya mengenal satu perintah, dari Pangeran Hiang.

Mereka hanya hidup di atas perahu, yang agaknya memang merupakan rencana sejak semula untuk menaklukkan wilayah yang selama ini tak mungkin ditundukkan.

Dengan perlengkapan yang sangat sempurna.

Pangeran Hiang berangkat menuju Jepun.

Perahunya yang ramping, tidak terlalu mencolok, bisa selamat mendarat. Dan dengan keberanian yang luar biasa, Pangeran Hiang menyatroni lawan. Masuk ke salah satu keraton dan menguasai.

Menebas lawan yang ditantang maju.

Melaju hingga ke keraton utama.

Pulang kembali membawa pedang panjang dan pendek, dan segala harta benda, kitab pusaka.

Untuk dipersembahkan kepada Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa.

Yang menerima dalam upacara kebesaran, dan memuji keberhasilan Pangeran Hiang. Meskipun secara resmi Keraton Jepun tidak dikalahkan, akan tetapi pengakuan akan kebesaran Keraton Tartar sudah lebih dari cukup.

Nama Pangeran Hiang melambung ke langit.

Sejak saat itu Pangeran Sang Hiang diperkenankan memilih umbul-umbul sendiri sebagai tanda pengenalnya. Pangeran Hiang memilih simbol Siung Naga Bermahkota.

Pemakaian umbul-umbul tersendiri adalah pertanda yang luar biasa. Pertanda pengakuan yang secara resmi dilakukan oleh Raja Kubilai Khan yang Perkasa. Secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa sudah ada petunjuk kuat Pangeran Sang Hiang bakal menggantikan takhta.

Pada saat itulah sebenarnya Pangeran Hiang bisa merintis karier di Keraton.

Mendampingi Rama Prabu Kubilai Khan.

Akan tetapi Pangeran Sang Hiang memilih pengembaraan ke tanah Koreyea. Suatu wilayah yang masih asing, yang ilmu silatnya mempunyai

sumber yang sama dengan dataran Cina dan Jepun, akan tetapi juga memperlihatkan perbedaan.

Kembali perahu Siung Naga Bermahkota berlayar, dengan Barisan Api yang hanya berkurang empat orang.

Tanah Koreyea, di luar dugaan Pangeran Hiang sendiri, ternyata tak memberikan perlawanan yang berarti. Para pendekar Koreyea tidak setangguh yang diperkirakan.

Dengan leluasa Pangeran Sang Hiang bisa berada dalam Keraton.

Pada saat itu hatinya bagai disambar seratus geledek secara bersamaan, manakala melihat Putri Koreyea. Yang segera dipinang, dan dibawa ke Tartar.

Bukan semata-mata sebagai tanda menyerah, meskipun utusan Keraton Koreyea menyediakan dua puluh kapal untuk mengangkut segala harta benda.

Pangeran Hiang memilih tetap di perahu bersama Barisan Api.

Sambutan dari Rama Prabu Kubilai Khan juga tak dibayangkan. Kali ini bahkan diadakan upacara resmi, di mana Raja Kubilai Khan yang Perkasa merestui pilihan Pangeran Hiang.

Dan menyerahkan bagian utama dari Keraton Tawu untuk didiami.

Berarti tinggal selangkah lagi.

Pengakuan para pembesar dan para pendeta Tartar mulai dirasakan. Pangeran Hiang menemukan dirinya sebagai penerus tradisi Tartar yang besar, sekaligus bisa berhubungan dengan bangsa Han tanpa membangkitkan permusuhan.

Tanah Becek yang Perkasa

KEMENANGAN, keberhasilan, sudah diperoleh. Pengakuan sudah diterima.

Akan tetapi masih ada yang mengganjal hati Pangeran Sang Hiang. Kisah lama mengenai Keraton Singasari yang menantang perang, yang mampu menghancurkan para utusan Tartar.

Walaupun rombongan pertama yang dikirimkan berhasil kembali dengan barang rampasan puluhan kapal, akan tetapi itu tidak berarti tanah Jawa menyatakan tunduk. Barang rampasan itu diperoleh dari merampas, bukan dari pemberian, sebagai upeti pengakuan kebesaran Keraton Tartar.

"Tanah lembap, becek, penuh dengan sungai kecil itu harus ditaklukkan.

"Kita tak pernah gagal merebut kemenangan.

"Kalau tidak satu kali, dua atau tiga kali."

Keputusan ini lebih banyak mengundang kekuatiran. Terutama dari Gemuka, salah seorang senopatinya yang selama ini menemani perjalanan ke tanah Jepun dan tanah Koreyea.

"Aku bisa mengerti perasaanmu, Saudara Muda.

"Kalau kamu tidak berkeberatan, biarlah aku bersama Barisan Api yang berangkat."

"Terima kasih, Saudara Tua Gemuka.

"Aku bisa mengerti perasaanmu."

"Saudara Muda, dengar dulu apa yang kukatakan.

"Selama ini aku selalu mendampingimu. Baik di padang pasir yang keras anginnya, ataupun di tanah yang bercampur es. Baik dalam kesengsaraan, maupun dalam kemewahan Keraton.

"Aku tak pernah menghalangimu.

"Aku yang pertama menyatakan kesediaan berangkat ke Jepun dan Koreyea."

"Saudara Tua, kita adalah anak-anak padang pasir yang sama."

Bagi Pangeran Hiang, Gemuka adalah tetap Gemuka yang menemani masa kanak-kanaknya. Dalam tidur satu kemah, memburu kuda liar, atau terus-menerus berlatih ilmu silat.

Gemuka adalah turunan langsung ketiga dari Jamuka, tokoh utama yang ikut membangun kebesaran Eyang Agung Jengiz Khan Yang Tiada Tara. Pada tubuh Gemuka mengalir seluruh tradisi kebesaran, keberanian, kejujuran yang wungkul, yang apa adanya, dari bangsa pengembara.

Hanya karena Gemuka tidak dialiri darah Khan secara langsung, Gemuka tidak menjadi putra mahkota.

Akan tetapi selama ini diperlakukan sama. Apalagi Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa ingin menghapus permusuhan lama. Sehingga keturunan Jamuka mendapat tempat yang terhormat.

Yang diwujudkan dengan pemberian tempat yang sesuai pada diri Gemuka. Seorang lelaki yang sesungguhnya. Yang memandang persahabatan, persaudaraan, lebih dari segala apa pun.

Itu pula sebabnya mereka berdua masih memakai sebutan panggilan "Saudara Muda" dan "Saudara Tua". Tanpa embel-embel Pangeran atau Senopati.

"Saudara Tua, apa keberatanmu kalau aku ke tanah Jawa?"

"Tanah yang tak bisa diperkirakan.

"Sejak Raja Kubilai Khan yang Perkasa mengirimkan utusan pertama telah gagal. Kalau lebih dari satu dan gagal, pasti ada sesuatu yang luar biasa.

"Dalam soal ilmu silat, kita tak perlu ragu. Dalam perlengkapan perahu serta Barisan Api, kita tahu bahwa tak ada yang mampu mengungguli.

"Akan tetapi perhitungan itu saja tidak cukup.

"Itu sebabnya, Saudara Muda tak perlu ke sana. Terlalu banyak yang dikorbankan kalau terjadi apa-apa."

"Aku percaya, Saudara Tua akan melakukan untuk diriku."

"Salah satu dari kita cukup, Saudara Muda."

"Aku yang berangkat.

"Bagiku tanah becek itu menyimpan banyak pertanyaan. Semakin kupelajari sejarah yang terjadi, semakin tergugah hatiku.

"Di sana ada ksatria yang mengundang pendekar seluruh jagat untuk mengadu ilmu silat. Apakah sudah sedemikian damainya, sehingga diperlukan undangan pertarungan?

"Ajaran mana yang mampu berkembang di ujung sana?"

"Kita melakukan kesalahan kalau berangkat bersama."

"Saudara Tua mau tinggal di Keraton?"

Jawabannya sudah diduga sebelumnya.

Gemuka akan tetap menyertai. Bahkan demikian juga Putri Koreyea. Karena baginya hidup bersama suaminya adalah berada di sampingnya.

Pangeran Hiang makin bertanya-tanya dalam hati, ketika menjelang keberangkatannya Ibunda mengunjunginya.

"Ibu ingin melihatmu, putraku Pangeran Sang Hiang.

"Barangkali ini perjumpaan yang terakhir. Karena perjalananmu kali ini adalah perjalanan yang jauh, dan usia Ibu sudah semakin tua.

"Putraku Pangeran Sang Hiang,

"Ibu tidak ingin memberati keberangkatanmu. Tetapi hati Ibu mengatakan bahwa kamu harus berhati-hati. Raja di tanah Jawa juga memiliki darah Han yang kamu miliki."

Pangeran Hiang baru ingat sekarang ini, ketika menceritakan kembali.

Bahwa apa yang menjadi suara batin ibundanya, menemukan kenyataan.

Kekuatiran yang tak terucapkan.

Kegelisahan batin wanita. Kegelisahan batin seorang ibu!

Pangeran Hiang dan Gemuka menyiapkan segala sesuatu yang dianggap perlu untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul. Laporan-laporan dari para senopati diteliti dengan cermat.

Tak ada satu pun rasanya yang terlewatkan.

Pangeran Hiang merasa siap menghadapi.

Tapi tidak demikian halnya dengan Gemuka.

"Saudara Muda, kita harus berpisah.

"Satu perahu bisa kandas, tetapi masih ada yang tersisa."

"Saudara Tua akan memisahkan diri?"

"Itu sebaiknya.

"Kalau Saudara Muda gagal, masih ada saya."

"Hati-hati, Saudara Tua."

Gemuka merangkul Pangeran Hiang. Mereka berpelukan lama. Lama sekali.

Ini untuk pertama kalinya Pangeran Hiang berpisah dengan Gemuka.

Selama ini selalu bersama.

Di hilir Kali Brantas, Gemuka meloncat ke tepi dan melanjutkan perjalanannya.

Perahu Siung Naga Bermahkota terus melaju.

Sewaktu berhasil mendapatkan kabar di mana Baginda berada, rombongan segera menuju ke sasaran. Pertama yang didatangi adalah Gua Kencana, kemudian menuju ke Simping.

Dalam satu serangan mendadak, Barisan Api bisa menghancur-ratakan lawan tanpa kesulitan yang berarti. Bahkan kemudian bisa menawan Baginda dengan para permaisuri.

Membawanya ke perahu.

Menyimpan di tempat yang sempit.

Dan menunggu waktu saat angin laut berbalik. Pada waktu itulah pengejaran makin hebat, makin merapat. Akan tetapi sejauh itu Pangeran Hiang tak bergerak dari ruangan yang ditempati. Barisan Api bisa mematahkan semua perlawanan.

Hingga munculnya Upasara Wulung.

Sampai di sini Pangeran Hiang berhenti bercerita. Keringat yang menetes di jakunnya yang samar terlihat.

"Selebihnya Pangeran Upasara mengetahui apa yang terjadi.

"Sungguh tidak terduga bahwa Barisan Api bisa dirontokkan seketika.

"Ilmu yang luar biasa.

"Bolehkah saya mengetahui bagaimana pemecahannya?"

Gendhuk Tri yang menyahut tidak sabar,

"Capek mendengarkan kisah Pangeran.

"Padahal Pangeran sama sekali tidak menyinggung penyakit Putri Koreyea."

Pangeran Hiang memandang sekeliling.

"Tanah yang becek, udara yang panas.

"Apakah itu perlu diutarakan?"

"Apakah bagi Pangeran lebih penting mengetahui bagaimana mematahkan serangan Barisan Api?

"Kenapa semua lelaki menganggap urusan wanita tidak penting dibandingkan ilmu silat?"

Banyak yang berubah dari Gendhuk Tri. Akan tetapi bukan nada bicaranya yang langsung bersuara dari bibirnya, tidak melalui indria yang lain.

"Bukan begitu, Adik Tri.

"Pembicaraan mengenai Barisan Api menarik.

"Karena selama ini belum pernah ada yang bisa mengalahkan sekaligus seperti sekarang ini. Tidak juga di Jepun atau Koreyea. Satu, dua, atau sepuluh bisa dikalahkan, akan tetapi tidak semudah Upasara menghadapi."

"Baru tahu kehebatan tanah becek dan lembap ini?"

"Maaf, Adik Tri.

"Kalau saya menyebut tanah becek, karena dibandingkan dengan padang pasir tanah kelahiran saya, tanah di sini sangat lembek.

"Sekali lagi, maafkan."

"Baik, baik.

"Sekali ini saya maafkan. Akan tetapi sekali lagi Pangeran menyebut tanah becek, saya tak akan memaafkan lagi."

Pangeran Hiang tersenyum lebar.

"Tanah yang menyenangkan, menenteramkan, dan membahagiakan.

"Hanya di tanah Jawa ini saya menemukan canda, menemukan senyuman, tetapi juga kekerasan ilmu yang sejati."

Kisah Kitab-Kitab

UPASARA berdeham kecil.

"Pangeran Hiang, saya akan menceritakan apa yang menjadi latar belakang budaya tanah Jawa, sebelum menjawab pertanyaan Pangeran...."

Gendhuk Tri ikut duduk.

"Berbeda dengan Eyang Agung Jengiz Khan yang Tiada Tara, raja sesembahan kami, Baginda Raja

Sri Kertanegara, mempunyai darah keturunan yang berawal dari para raja di Jenggala dan Kediri, yang dulunya pernah bersatu dan berpisah.

"Baginda Raja Sri Kertanegara adalah raja yang mampu melihat gairah ombak samudra, mampu menangkap semilirnya angin gunung yang paling tinggi, akan tetapi tetap bisa menghargai derasnya bengawan.

"Adalah Sri Baginda Raja yang berkenan menyatukan seluruh aliran persilatan dalam kitab yang sama sebagai sumber. Babon kitab ilmu kanuragan. Kitab ini menjadi pijakan bagi perkembangan semua ilmu persilatan. Dengan begitu akan terhimpun cara-cara yang benar, yang berguna bagi pertumbuhan di kelak kemudian hari.

"Para ksatria yang waktu itu mengabdi kepada Sri Baginda Raja berupaya untuk menciptakan. Salah satunya yang kemudian kami sebut sebagai Paman Sepuh. Beliau berhasil menciptakan kitab yang disebut Kitab Bumi, yang memuat Dua Belas Jurus Nujum Bintang.

"Dasar-dasar semua aliran dan ajaran disatukan, disarikan, agar bisa menjadi pegangan.

"Oleh tokoh seangkatan Paman Sepuh, yaitu Eyang Sepuh, kitab itu disempurnakan dengan tambahan Delapan Jurus Penolak Bumi, Tumbal Bantala Parwa.

"Hingga semuanya ada dua puluh jurus, yang tetap dinamai Kitab Bumi. Karena penyempurnaan

dilakukan oleh Eyang Sepuh, kitab itu dianggap maha karya Eyang Sepuh.

"Sejak saat itu boleh dikatakan hanya ada satu babon untuk pengembangan, yaitu Kitab Bumi.

"Dua Belas Jurus Nujum Bintang menyatukan unsur-unsur bintang, irama alam dalam pengerahan tenaga dalam. Tanpa mengenali tata alam di mana ia berada, tak mungkin bisa menyelami Dua Belas Jurus Nujum Bintang.

"Sedangkan Delapan Jurus Penolak Bumi merupakan penangkal jurus-jurus yang ada. Intinya adalah menjadikan diri sebagai tumbal, sebagai korban, sebagai penyerahan diri.

"Pada masa itu, Eyang Sepuh berani mengundang para jago silat di seluruh penjuru jagat. Untuk membuktikan ajaran ilmu silat mana yang sesungguhnya paling murni, paling unggul.

"Tantangan itu berlaku setiap lima puluh tahun sekali untuk menentukan ksatria mana yang pantas menyandang gelar ksatria lelananging jagat.

"Pergolakan yang terutama terjadi sebenarnya bukan hanya di dunia perguruan silat atau di medan pertarungan, tapi juga di dalam dinding Keraton.

"Setelah Eyang Sepuh menciptakan atau menyempurnakan Kitab Bumi, Eyang Sepuh masih menurunkan satu kitab yang biasa dikidungkan, yang disebut Kidungan Paminggir.

"Inti sari ajaran Kidungan Paminggir tidak berkenan di hati Sri Baginda Raja. Sehingga Sri

Baginda Raja menuliskan lanjutan kitab yang biasa ditulis para raja, yang bernama Kidungan Para Raja.

"Kalau dalam Kidungan Paminggir, Eyang Sepuh mengedepankan manusia yang bisa menjadi apa saja, Kidungan Para Raja menggariskan bahwa tidak semua manusia bisa menjadi raja. Sebab raja adalah pilihan Dewa Yang Maha dewa.

"Pada kurun waktu yang kurang-lebih sama, Mpu Raganata menyusun kitab yang diberi nama Kidung Pamungkas, kidung terakhir, yang menilik sifatnya merupakan penyatuan gagasan Eyang Sepuh maupun pandangan Sri Baginda Raja.

"Jadi selama ini di tanah Jawa ada kitab-kitab yang menjadi inti ajaran resmi. Yaitu Kitab Bumi, Kidung Paminggir, Kidungan Para Raja, serta Kidung Pamungkas.

"Pangeran Hiang, tentu saja banyak tokoh lain, banyak kitab lain, akan tetapi itulah yang kemudian menjadi induk segala kitab yang ada.

"Maaf, Pangeran Hiang, kalau saya menerangkan satu demi satu.

"Saya ingin menunjukkan bahwa Sri Baginda Raja bukan hanya Raja Ardanari, bukan hanya penyelenggara pesta pora, tetapi juga pilihan Dewa yang sangat tepat.

"Pada saat Kidungan Para Raja dituliskan, Sri Baginda Raja tidak melarang munculnya Kidungan Pamungkas, yang lebih menekankan peranan mahamanusia."

Pangeran Hiang mengangguk-angguk.

"Saya sangat mengerti.

"Di negeri saya banyak catatan mengenai tokoh sakti mandraguna yang bernama Mpu Raganata. Yang paling ditakuti dan perlu diperhitungkan.

"Sebab menurut catatan, Mpu Raganata mempunyai ilmu silat yang sakti, menduduki jabatan tertinggi di Keraton, dan satu-satunya yang berani menentang Sri Baginda Raja, meskipun untuk itu bisa digeser."

"Tidak sepenuhnya tepat," potong Gendhuk Tri. "Mpu Raganata adalah kakek guru saya. Beliau diperhitungkan berani, bukan karena menentang Sri Baginda Raja.

"Justru keberanian itu dimungkinkan oleh Sri Baginda Raja.

"Itu bedanya cara kami memandang dengan pandangan Pangeran Hiang.

"Sri Baginda Raja bisa menindak Mpu Raganata atau siapa saja, akan tetapi hal semacam itu tidak dilakukan. Bahkan mereka diberi kesempatan.

"Saya tak tahu apakah keraton lain mempunyai raja dengan jiwa seluas lautan dan sebijak Dewa seperti di tanah Jawa!"

"Saya makin mengerti, Adik Tri.

"Kalau saya mengatakan kekuatan gunung meletus yang tersimpan dalam senyuman, sekarang mendapatkan penjelasan dalam keterangan Pangeran Upasara.

"Benar perhitungan yang selama ini, bahwa im dan yang di tanah Jawa ini bukan pertentangan. Bahwa Kidungan Para Raja dengan Kidung Paminggir tidak bertentangan. Melainkan bagian yang sama.

"Demikian juga dengan Kidung Pamungkas bukan merupakan gabungan dari dua yang bertentangan, melainkan bagian yang sama.

"Itu sikap budaya yang tidak kami pahami.

"Itu yang menyebabkan kami gagal.

"Pada saat tiga senopati pertama datang ke tanah Jawa untuk menghukum Sri Baginda Raja, kalian menyambut dengan baik. Walaupun sekarang saya bisa mengerti sepenuhnya, ketika itu setiap pikiran dan lamunan yang merendahkan Sri Baginda Raja membuat siapa pun bersedia menjadi tumbal.

"Inilah yang saya maksudkan dengan kekuatan gunung meletus dalam senyuman.

"Saya mengetahui.

"Saya mempelajari.

"Saya mengalami sendiri.

"Adik Tri, Pangeran Upasara, dan para ksatria yang lain menyerbu ke dalam perahu Siung Naga Bermahkota, tanpa memikirkan keselamatan diri sendiri. Karena Baginda ada di dalamnya.

"Bahwa selama ini Baginda pernah mengecewakan, dan akan mengecewakan lagi, itu

urusan belakangan. Pun kalau Baginda itu bukan Baginda yang diabdi dulu.

"Kalau tidak salah, itulah ajaran yang ada dalam Kidung Pamungkas?"

"Pangeran telah membacanya?"

"Barangkali sebelum kalian berdua pernah mendengar namanya."

Kali ini Gendhuk Tri tak merasa tersinggung.

Cara berbicara Pangeran Hiang seolah menunjukkan sikap yang lebih tahu. Dan sebenarnya begitu.

Tanpa merasa merendahkan orang lain.

"Rombongan tiga senopati membawa apa saja. Emas, permata, senjata, salinan kitab-kitab, contoh tanah, dan tumbuhan.

"Kami mempelajari, menyalin, dan menjajal.

"Adik Tri, sebelum rombongan pertama berangkat, pengertian kami mengenai tanah Jawa hanyalah bentuk berbeda dari keraton-keraton di Hindia. Tata krama, perundangan, jurus-jurus ilmu silat, tata pemerintahan, menunjukkan persamaan sebagian atau keseluruhan.

"Kalaupun ada yang berbeda, hanya sebagian kecil karena pengaruh dari tanah Syangka.

"Sumber yang sama dari tanah Hindia juga merambah masuk ke daratan Cina.

"Sehingga tak terlalu sulit untuk memahami.

"Akan tetapi, begitu membaca kitab-kitab yang ada terasa benar keganjilan dan perubahan itu. Bukan hanya kembangan, tetapi bahkan menyentuh dasar-dasarnya.

"Bukan hanya gerakan tangan lurus menjadi berkelit, melainkan juga cara mengatur pernapasan.

"Inilah aneh.

"Dan ketika saya menyaksikan bagaimana Upasara bisa mematahkan gerakan Barisan Api, saya merasa bahwa di balik yang diajarkan, yang ditulis lengkap dalam kitab-kitab itu, ada sesuatu yang tak bisa dituliskan, tak mampu dirumuskan.

"Apakah bukan begitu, Pangeran Upasara?"

"Pangeran Hiang bisa melihatnya.

"Saya yang berada di dalamnya tak bisa melihat karena tak berjarak."

Pangeran Hiang menghela napas.

"Selama ini saya keliru menilai kalian berdua.

"Keliru menilai diri saya."

Pangeran Hiang membungkuk, kedua tangannya terayun ke depan, wajahnya menyentuh tanah.

Bagian 22 Kemenangan Asmara

PANGERAN HIANG melakukan berulang-ulang.

Upasara menunggu sampai selesai kemudian merangkul.

"Pangeran tak perlu melakukan hal itu."

"Pangeran tak perlu melarang saya."

Sejak itu kekakuan menjadi cair. Baik Pangeran Hiang, Upasara, maupun Gendhuk Tri tidak menyimpan kekuatiran atau pertanyaan yang mengganjal.

Sekurangnya untuk sementara keinginan untuk melanjutkan pertarungan tidak terlihat.

Bagi Gendhuk Tri sebenarnya tak soal benar. Kalaupun harus menghadapi Pangeran Hiang, dirinya tak merasa gentar. Kalaupun harus bertarung karena urusan yang tak jelas sebabnya pada masa lampau, juga tak memberati hatinya.

Yang membuatnya mendadak gelisah adalah karena selalu bersama Upasara.

Kakang Upasara yang diakui secara mendalam sebagai lelaki yang dipuja dan dikagumi.

Sejak masih kanak-kanak dulu.

Tak berubah.

Meskipun Upasara mempunyai pilihan hati yang lain, bersanding dengan wanita lain.

Malah bertambah.

Meskipun bibirnya sendiri yang terbuka dan mengatakan bahwa hatinya telah memilih lelaki lain.

Tetapi tak bisa dipungkiri dentuman hatinya yang selalu bernyanyi, bersenandung bila berhadapan, berdekatan, ataupun saling pandang.

Gendhuk Tri tak mampu menguasai diri sepenuhnya.

Inilah saat-saat yang paling sulit bagi dirinya. Bermain sandiwara seolah hubungannya dengan Upasara adalah adik-kakak, dan untuk itu batinnya merintih.

Tak bisa disembunyikan.

Karena Gendhuk Tri bisa melamun, bengong, dan jalan pikiran dengan apa yang dikatakan atau dilakukan bisa lain sama sekali.

Yang membuat Gendhuk Tri lebih bingung adalah, Upasara sekarang ini bukannya tidak tahu apa yang dirasakan. Upasara mengetahui kegelisahan Gendhuk Tri.

Lebih menghebat lagi perasaan Gendhuk Tri, karena sikap Upasara justru seolah menerima kegelisahan Gendhuk Tri sebagai kegelisahan yang wajar.

Gendhuk Tri berusaha mengalihkan perhatian.

Dua malam ia meninggalkan tempat Putri Koreyea. Dengan alasan meneliti keadaan sekitar.

Memang Gendhuk Tri mencoba mengetahui di mana mereka berada. Berusaha mengikuti Kali

Brantas secara terbalik. Dalam perhitungannya, dirinya hanyut selama satu malam. Kalau kini mengurut kembali selama semalam, pastilah akan kembali ke tempat semula. Namun perhitungan keliru.

Sungai ini mempunyai beberapa kelokan, pecah dan bercabang. Dan tidak mudah bagi Gendhuk Tri meniti di pinggir. Karena kadang hanya berisi pepohonan, atau tebing yang sangat terjal.

Setelah memutari terus, Gendhuk Tri makin sadar bahwa mereka berada di suatu pulau.

Yang dikelilingi sungai.

Yang temu gelang ke tempat semula.

"Ke mana saja, Adik Tri?"

Aih.

Suara itu bernada rindu.

"Kita berada di suatu pulau, Kakang."

"Pulau yang dikelilingi sungai."

"Kakang sudah tahu?"

"Saya mengiringi di belakang."

Wajah Gendhuk Tri memerah.

Hidungnya berkembang.

"Kenapa Kakang bertanya saya dari mana?"

Ganti kini Upasara yang merah wajahnya.

Tapi pandangannya tetap tenang.

"Adik Tri, kita sekarang ini bukan kanak-kanak lagi. Bukan remaja belia. Kita sudah tua.

"Barangkali sama tuanya ketika kita bertemu dengan Dewa Maut dulu."

"Kakang yang tambah tua. Saya tidak."

Upasara tersenyum.

"Saya baru sadar tua kalau melihat usia. Sewaktu Pangeran Hiang menanyakan umur, saya ragu dan menghitung sampai empat puluh, lalu saya hentikan sendiri.

"Adik Tri, selama ini kita belum saling bercerita. Bagaimana keadaan Adik Tri?"

"Kakang ingin menanyakan Maha Singanada?"

"Ya.

"Sejak melihat pertama bersama Adik Tri, saya bersyukur."

Gendhuk Tri tidak menjawab segera.

"Maha Singanada pantas sekali bersanding dengan Adik Tri.

"Dibandingkan Pangeran Anom."

"Kakang ini sekarang aneh.

"Duluuuu, hanya memperhatikan satu orang. Sekarang hal yang kecil diperhatikan."

"Sejak bersama Dewa Maut, saya banyak berpikir kembali mengenai perjalanan hidup saya.

"Kadang saya ingin menertawai."

"Menyesali?"

"Tidak.

"Tak ada alasan untuk itu, Adik Tri.

"Meskipun saya menyadari ada bagian yang berubah. Hubungan Pangeran Hiang dengan Putri Koreyea aneh sekali, tetapi juga sangat nyata.

"Kemenangan asmara antara Pangeran Hiang dan Putri Koreyea adalah kemenangan atas segala rintangan. Tetapi juga sekaligus seperti yang ditanyakan Pangeran Hiang: Apa artinya kemenangan asmara seperti ini?"

"Kakang makin lucu."

"Dewa Maut juga mengatakan itu."

Gendhuk Tri menatap Upasara.

"Kakang, maukah Kakang menjawab jujur apa yang akan saya tanyakan?"

"Ya."

"Siapa yang paling Kakang cintai?"

Upasara tak menjawab.

Lidahnya bergerak-gerak di balik bibirnya.

"Permaisuri Rajapatni?"

"Saya tak begitu mengenalnya."

"Gayatri?"

"Saya memujanya.

"Wanita yang sempurna."

Ganti Gendhuk Tri yang merasa tercekik.

"Kenapa Kakang tak mau meraihnya, kalau Gayatri juga bersedia?

"Apakah Kakang takut kutukan Dewa?

"Takut mengganggu garis keturunan Uma dengan Siwa?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Kakang belum siap menerima kebahagiaan yang begitu besar."

Inilah jawaban sebenarnya.

Gayatri adalah wanita satu-satunya, yang sempurna dalam diri Upasara Wulung. Tak ada yang lainnya.

Tak ada sisa di hatinya.

"Ratu Ayu Bawah Langit?"

"Apa maksud pertanyaan Adik?

"Bagaimana membandingkannya? Atau perasaan saya?"

"Kakang mencintai Ratu Ayu?"

"Rasanya iya."

"Huh.

"Dasar lelaki. Gayatri mau, Ratu Ayu mau. Huh!"

Upasara mencoba menggandeng Gendhuk Tri.

Tangan Gendhuk Tri mengibas.

"Kakang kena penyakit apa?"

Pertanyaan Gendhuk Tri kali ini memang karena merasa terkejut. Rasanya belum pernah Upasara bersikap aneh seperti sekarang ini.

"Dalam gua bawah tanah sewaktu bersama Dewa Maut, secara tidak beraturan saya mempelajari kitab-kitab yang diingat Dewa Maut.

"Ternyata apa yang dilakukan Dewa Maut merupakan kunci untuk memahami Kitab Bumi, Kidungan Para Raja, Kidung Pamungkas, maupun Kidung Paminggir.

"Tidak perlu dibedakan.

"Tidak perlu dipertentangkan siapa menulis kitab yang mana."

"Apa hubungannya dengan tindakan Kakang yang aneh?"

"Kitab Bumi, Kidungan Paminggir... apa lagi hubungannya kalau bukan Eyang Sepuh?"

"Kenapa Eyang Sepuh?"

"Eyang Putri Pulangsih.

"Menurut cerita, inti Kitab Penolak Bumi adalah penolakan Eyang Sepuh akan daya asmara. Barangkali benar adanya. Akan tetapi, bukankah kemudian Eyang Sepuh bisa menerima Eyang Putri Pulangsih?

"Adik Tri,

"Saya merasa bagian dari Eyang Sepuh, begitu melihat Adik Tri berloncatan di pinggiran bengawan yang mengingatkan akan Eyang Putri."

Gendhuk Tri menghela napas berat.

"Kakang sebaiknya kita mencoba membuat perahu. Tempat ini tidak terlalu baik untuk didiami lebih lama lagi."

Raga Remuk

GENDHUK TRI melakukan apa yang dikatakan.

Mengumpulkan kayu-kayu, menyusun, menyatukan dengan akar-akar pohon yang dipintal. Kalaupun berhenti sebentar, untuk mencari buah-buahan sekenanya atau memakan yang diambilkan Upasara.

Hatinya makin gelisah.

Ingin berdekatan dengan Upasara.

Akan tetapi begitu niatan itu mendapat sambutan, malah menjauh sendiri.

Upasara sendiri kemudian menjauh.

Hanya mengajak bercakap sekenanya. Lebih suka menunggui Pangeran Hiang yang kadang sehari-semalam menunggui Putri Koreyea yang tetap tak bergerak.

"Pangeran Upasara, katakanlah terus terang, di manakah dosa itu berada?

"Di manakah hukuman dan karma itu?"

"Tergantung dari jalan mana yang kita lewati, Pangeran Hiang."

"Sebutkan jalan yang mana saja.

"Saya bertanya, menyalahkan, menggugat, mencaci kepada Dewa yang Maha dewa sebagai ganti doa. Akan tetapi hasilnya tak berbeda.

"Putri Koreyea tetap seperti sekarang ini.

"Katakan, Pangeran Upasara."

"Saya ragu untuk mengutarakan.

"Kalau benar keteg, getar kehidupan, tak teraba dalam tubuh Putri Koreyea, bagaimana mungkin bisa bertahan sampai kini?"

"Semua terjadi tiba-tiba.

"Saya tak mau menceritakan sebelumnya. Namun toh tak ada bedanya juga.

"Dalam perjalanan di laut, Putri Koreyea mendadak mengatakan tubuhnya kurang enak. Lalu berbaring.

"Saya masih membayangkan kegembiraan. Bahwa rasa mual, kurang enak badan, selalu menyertai wanita yang sedang hamil. Tapi sejak itu saya tak berhasil membuatnya berjalan kembali.

"Ada saatnya terbuka matanya, meneteskan air mata, berbicara.

"Akan tetapi makin lama makin lemah."

"Apa keluhannya selama ini?"

"Cahaya terlalu menyilaukan.

"Angin terlalu menyakitkan hidung.

"Suara terlalu bising.

"Bahkan tanpa gerakan di sampingnya pun, Putri tetap mengeluh. Itu sebabnya saya bertanya-tanya., Karma apa, kesalahan apa yang harus saya tebus?

"Pangeran Upasara, saya melakukan banyak kekeliruan dalam hidup. Banyak mengenal wanita, banyak mengalahkan lawan. Tapi yang melakukan saya.

"Bukan Putri.

"Kenapa harus terjadi padanya?"

Upasara berjalan di samping Pangeran Hiang menuju ke tempat Putri Koreyea.

Duduk di sebelahnya.

"Gemuka mengatakan bahwa raga Putri remuk dari dalam. Tubuhnya tak mempunyai kekuatan lagi, sehingga udara pun menyakitkan gendang telinganya.

"Gesekan angin bisa menyakitkan gendang telinganya."

"Saya kira begitu, Pangeran.

"Saya melihat tubuhnya amat sangat lemah."

"Saya mengerti.

"Tapi apa sebabnya?"

"Pangeran Hiang bisa menebak nanti.

"Yang diperlukan adalah bagaimana mengobatinya."

Pangeran Hiang menggeleng keras.

"Pangeran Upasara,

"Di jagat ini saya mengerti segala jenis obat dan ramuan. Kotoran kuda pun bisa menjadi obat. Saya besar dan hidup dari tempat seperti itu.

"Jangan ajari saya tentang hal itu."

"Ada satu ilmu yang secara tidak langsung dipelajari Dewa Maut. Ilmu mengenali seluruh kekuatan dari telapak kaki.

"Kalau Pangeran Hiang bisa mengingat, Dewa Maut melakukan itu untuk membebaskan Adik Tri, Paman Jaghana, dan Mpu Sina.

"Saya tidak tahu apakah Pangeran bersedia mencobanya."

"Sama saja."

"Dengan izin Pangeran saya akan mencoba."

Pangeran Hiang mengangkat alisnya.

"Pangeran Upasara mau menunjukkan lebih hebat dari saya? Lebih menang dari saya?"

Mata Upasara berkejap-kejap.

"Apa yang akan Pangeran lakukan?"

"Pertama kali mengetahui di mana yang tidak betul. Apakah betul raganya remuk?"

"Bahkan melihat kulit telapak kakinya pun tidak akan kuizinkan.

"Kecuali, kecuali kalau Pangeran Upasara bisa mengatakan dengan jelas, dan saya bisa menerima kalimat-kalimat itu."

"Saya hanya ingin menjajal.

"Pangeran Hiang masih ingat pertanyaan yang belum terjawab: Kenapa saya bisa mematahkan serangan Barisan Api?

"Jawabannya adalah menjajal.

"Mencoba.

"Itulah laku."

Kepala Pangeran Hiang sedikit miring.

Menunggu.

"Pangeran Hiang, ada suatu kekuatan yang kita tidak pernah bisa mengetahui seluruhnya. Baik itu kekuatan raga maupun kekuatan sukma.

"Saya bisa mengetahui bahwa Barisan Api dididik sejak kecil. Kemudian menjadi jelas ketika Pangeran menerangkan bahwa tubuh mereka sengaja ditusuk dengan jarum di bagian tertentu untuk menyuntikkan ramuan tertentu atau penambahan kekuatan. Ditambah dengan latihan keras, pengekangan hawa nafsu, pematian indria yang lain, jadilah kekuatan yang luar biasa.

"Nyatanya begitu.

"Semua itu adalah usaha yang wadag, yang kasat mata. Bisa dilihat, bisa ditiru, bisa dilakukan siapa saja.

"Seperti juga kita melatih gerakan dalam ilmu silat.

"Otot, urat, pergelangan menjadi luwes. Menyatu dengan tenaga dalam.

"Akan tetapi pertanyaan kita adalah: Dari mana asalnya tenaga dalam itu sendiri? Bukankah ia sudah ada sebelum dilatih?

"Maaf kalau saya menggurui.

"Dengan memberi nama apa saja, apakah chi, apakah keteg, apakah alamiah, kekuatan Dewa, tetap tak menerangkan kenyataan, dari mana asalnya tenaga?

"Bagaimana mungkin tenaga itu berubah?

"Saya mencoba menerangkan mulai saat saya menghadapi Barisan Api. Tak sedikit pun tersedia jawaban sebelumnya. Bahkan bagaimana Barisan Api saya tak mengetahui.

"Ketika bertarung, dalam gebrakan pertama yang saya ketahui hanyalah bahwa kekuatan Barisan Api di luar perhitungan. Tenaga luar dan tenaga dalamnya sangat luar biasa.

"Apalagi ketika membentuk barisan di ruang yang sempit, telapak tangan yang bersinggungan bisa menambah lipat tenaga yang ada.

"Pikiran yang membersit pertama ialah mengupayakan agar Barisan Api tidak bersenggolan, tidak saling menyulut kekuatan.

"Akan tetapi ruangan untuk bertarung sempit.

"Kemungkinan untuk itu terlalu kecil ditiadakan.

"Saat itulah membersit dalam pikiran upaya untuk menangkap kekurangan.

"Rasanya tak ada.

"Barisan Api terlalu digdaya.

"Geraknya lugas, menyerang.

"Di sinilah bersitan itu menemukan bentuknya. Saya bisa segera menangkap bahwa gerakan Barisan Api sangat tertentu. Ada irama di mana yang satu mulai bergerak, yang lain menunggu. Sampai hitungan tertentu baru bergerak. Kalau perhitungan saya tidak salah, gerakan yang kedua sangat tergantung pada gerakan yang ada. Bisa gerakan Jalu pertama, bisa karena gerakan tubuh saya.

"Satu-satunya jalan bagi saya adalah mengupayakan gerakan saya seirama dengan gerakan Barisan Api. Yang mula-mula bergerak, menjadi bagian dari gerakan saya, untuk berada selangkah di depan. Sehingga yang pertama bergerak mengikuti saya.

"Dengan gerak berirama ini, kemungkinan mereka bersinggungan sangat kecil.

"Semakin saya berhati-hati dan tepat, semakin tak ada kemungkinan mereka bersinggungan.

"Kemudian dalam soal menggempur, saya memakai pukulan mematikan dan terkena. Dengan cara seperti itu, saya bisa sedikitnya mengurangi jumlah Barisan Api, sehingga kekuatan mereka tak bisa penuh.

"Saya tak mungkin menggebrak maju, karena tenaga saya hanya akan membangkitkan gerakan Barisan Api untuk bersinggungan dan berubah menjadi hebat.

"Saya juga tak akan menang melawan kesemuanya seketika. Karena kekuatan Barisan Api tak bisa ditandingi.

"Ternyata siasat itu berhasil."

"Kembali ke pertanyaan semula. Dari mana kekuatan yang menangkap bahwa gerakan Barisan Api ini searah?

"Kekuatan dari mana?"

"Karena bisa terbaca, Pangeran.

"Siapa saja bisa membaca, tapi belum tentu bisa menemukan. Saya kebetulan bisa dua-duanya.

"Karena saya menjajal."

Mangkara Kumuda

PANGERAN HIANG tetap menghalangi.

"Saya tak memperbolehkan.

"Tak akan ada orang lain yang bisa menyentuh istri saya."

"Pangeran Hiang masih curiga?"

"Ini bukan soal curiga.

"Saya tak akan mengizinkan."

"Bagaimana kalau Adik Tri yang menjajal?"

Pangeran Hiang sejenak ragu.

"Tidak ada salahnya kita jajal, Pangeran."

"Baik."

Ternyata yang tidak mudah justru mengajak Gendhuk Tri. Ketika Upasara mengutarakan keinginannya untuk mencoba mengobati Putri Koreyea melalui Gendhuk Tri, yang diajak malah menggeleng.

"Untuk apa kita meributkan masalah yang tidak diperlukan oleh yang bersangkutan? Kakang mengira bisa menjadi Dewa karenanya?

"Kalau Pangeran Hiang tidak ikhlas, sampai kapan pun juga tak akan sembuh."

"Adik..."

"Urusan saya sekarang adalah menyiapkan perahu untuk meninggalkan tempat ini."

Gendhuk Tri bahkan tidak memedulikan Upasara maupun Pangeran Hiang. Ia lebih suka mengumpulkan kayu, menebas dengan kedua tangannya, mengikat dengan sulur-sulur pepohonan hingga merupakan rakit yang besar. Karung kulit bekas pembungkus tubuhnya dan Upasara sudah dijajal dan direntang-rentang.

Tidak mau meladeni pembicaraan Upasara. Malah terjun ke tengah bengawan. Berusaha menyeberang ke tepi yang lain. Dua-tiga kali mencoba, akan tetapi selalu kandas.

"Adik Tri, hati-hati sedikit.

Arus bengawan di bagian ini memutar deras. Itu sebabnya kita bisa terdampar di sini. Rasa-rasanya di sebelah selatan arah ini sudah dekat dengan Laut Kidul."

Dengan gelagapan Gendhuk Tri mencoba kembali ke tepi.

"Laut Kidul?"

"Campuran panas air menunjukkan hal itu.

"Saya kira Adik Tri sudah mengetahui ketika memutari pulau ini."

"Celaka.

"Kalau benar begitu kita bakal terkurung di sini seumur-umur.

"Pantas saja di sini tak ada penghuni dan bekas-bekas hunian sama sekali."

"Memang sepi.

"Tak ada perahu atau nelayan yang lewat."

Mendadak Gendhuk Tri meloncat lagi ke dalam air. Menuju sedikit ke tengah.

"Kakang, cepat loncat."

"Kenapa?"

"Kita bisa menemukan mangkara kumuda di sini."

Upasara meloncat ke tengah bengawan. Dan berendam, seperti juga Gendhuk Tri.

Mangkara kumuda, atau udang teratai, adalah jenis udang yang berwarna seperti bunga seroja, putih. Mangkara atau udang jenis ini hanya bisa hidup di tempat yang arusnya berputar, terutama sekali sungai yang berada di mulut laut dengan ombak besar.

Gendhuk Tri mengetahui lebih dalam mengenai hal ini dari penuturan Dewa Maut. Tokoh yang pernah dalam satu masa hidupnya hanya berada dalam perahu sepanjang Brantas!

Hanya saja selama ini Dewa Maut belum pernah menemukan udang seroja. Gendhuk Tri sendiri belum pernah melihat. Hanya mendengar penuturan bahwa udang itu besarnya bisa mencapai paha. Warna putihnya cepat sekali menarik perhatian, dibandingkan dengan udang besar yang biasanya selalu terdiri atas enam warna.

Dengan mengeram dalam air, Gendhuk Tri berharap akan didatangi mangkara kumuda. Sebab begitulah cara yang pernah dikatakan Dewa Maut.

Tidak jauh berbeda dengan Gendhuk Tri, Upasara juga pernah mendengar tentang khasiat mangkara kumuda. Juga cara-cara menangkapnya.

Akan tetapi karena binatang langka itu susah diburu, seperti juga jenis binatang atau buah langka yang lain, Upasara tak terlalu peduli.

"Rasa-rasanya iya.

"Selama kita di sini tak ada seekor ikan pun. Menurut cerita, ikan lain sangat takut kepada udang seroja."

"Itulah, Kakang.

"Siapa tahu dengan cara ini kita bisa menolong Putri Koreyea."

Upasara melengak.

"Kenapa Adik mau menolongnya?"

"Saya mau menolong, seperti juga Kakang.

"Seperti juga Pangeran Hiang, saya tak mau Kakang menyentuh Putri Koreyea."

Hampir saja terlontar pertanyaan kenapa.

Tetapi Upasara bisa menahan diri. Ada kearifan yang menahan rasa ingin tahu lebih jelas alasan yang dikemukakan Gendhuk Tri.

"Sampai kapan kita berendam seperti ini?"

"Sampai udang itu datang."

"Kalau ternyata tak ada."

"Masih lebih baik daripada menunggui Putri tidur."

Upasara mendeham keras.

"Adik Tri, apakah Adik berpikir kakangmu ini sudah demikian buruk?"

"Tidak.

"Sama sekali tidak.

"Tetapi Kakang tak pernah bisa mengelak kalau sudah berdekatan. Dengan Gayatri saja Kakang begitu terpesona. Bukan karena Gayatri hebat seperti bidadari. Hanya karena itulah wanita pertama yang begitu memperhatikan Kakang.

"Dengan Ratu Ayu, Kakang bahkan mengawini. Meskipun dalam sayembara murahan.

"Sekarang ini apa lagi.

"Saya bisa mengerti kalau Pangeran Hiang tak rela Kakang memegang-megang tubuhnya."

"Adik Tri... Bagaimana bentuk udang itu?" Upasara mengalihkan pembicaraan.

"Ya seperti udang yang besar."

"Apakah beracun, berbahaya, atau bagaimana?"

"Mana saya tahu?

"Bagaimana kalau Kakang bertanya kepada Dewa Maut lebih dulu?"

Kerenyahan suara Gendhuk Tri menandai keakraban yang juga kemanjaan sekaligus. Hanya dalam satu tarikan napas, Gendhuk Tri bisa berubah terbalik.

"Kenapa Kakang diam?"

"Jangan-jangan udang itu takut mendengar suara."

"Atau sebaliknya.

"Kakang tahu bagaimana cara memanggil udang?"

"Memanggil udang?"

"Ya.

"Kalau kumbang bisa disuiti Dewa Maut, apa bedanya dengan binatang lain?"

Pangeran Hiang yang mendengarkan dari kejauhan tergugah pikirannya.

Tentang kemungkinan mencari udang seroja.

Tentang hubungan Upasara dengan Gendhuk Tri yang dianggap aneh, padahal dirinya sendiri dianggap sama anehnya.

Inilah jagat yang tak akan pernah bisa dimengerti.

Jagat tanah Jawa. Jagat ksatria yang mampu menyimpan dendam gunung meletus dalam senyuman. Ksatria yang tak bisa diperhitungkan sebelumnya.

Seperti mencari kebetulan.

Seperti bersandar kepada nasib.

Tapi itu suatu usaha. Suatu yang disebut laku.

Apa yang baru saja dilakukan Gendhuk Tri menunjukkan hal itu. Pada saat mencoba meninggalkan pulau, saat itu pula seluruh kemampuannya berkembang ke arah itu. Menjajal menuju tepi, memperhitungkan aliran sungai.

Dan tik.

Meletikkan pikiran mengenai udang seroja.

Pada saat sebelumnya tak pernah ada ingatan tentang udang seroja itu. Walaupun sudah lama berada di tempat ini, tak pernah menyebut sedikit pun.

Tapi tik.

Letikan yang bahkan, menurut Pangeran Upasara Wulung, tak disadari. Yang justru dipertanyakan. Kekuatan apa yang menyebabkan tik?

Tik

Cuma tik. itu yang menyebabkan Barisan Api bisa ditebak langkah dan geraknya serta sumber kekuatannya.

Tik yang berikutnya yang menemukan cara untuk mengungguli.

Inikah sumber kekuatan ksatria tanah Jawa? Pertanyaan itu menggoda Pangeran Hiang. Karena siapa pun dengan mudah akan menyadari bahwa Sri Baginda Raja berani menantang Rama Prabu Kubilai Khan yang Perkasa.

Dari segi perhitungan prajurit, kesiagaan perang, Keraton Singasari tak ada apa-apanya. Dengan cara apa pun akan tetap kalah.

Akan tetapi toh Sri Baginda Raja tidak ragu sedikit pun menantang.

Mengangkat senjata kepada keraton yang telah menguasai jagat seluruhnya. Yang dikuasai dengan cara kekerasan!

Memancing Itu Laku

APA yang terlihat di depan mata Pangeran Hiang membuka kedalaman pandangan untuk memahami manusia tanah Jawa.

Manusia yang bisa tertawa, bisa bermain dalam hidupnya, tetapi ternyata mempunyai keuletan dan tak terkalahkan.

Seperti sekarang ini.

Upasara dan Gendhuk Tri yang berendam di pinggir bengawan sambil berbicara ke sana-kemari. Sesuatu yang dilakukan dengan wajah riang.

"Kakang tahu tidak bahwa Kakang itu sebenarnya sangat tolol?"

"Tahu."

"Dalam hal apa?"

"Kalau saya tahu tolol dalam hal apa, namanya bukan tolol."

"Kakang boleh mengaku menguasai Kitab Bumi. Boleh menjadi ksatria tanpa tanding. Boleh memecahkan rahasia Barisan Api.

"Tapi sekarang ini sangat dungu.

"Apa yang Kakang lakukan? Berada di bengawan dan menunggu udang...."

"Di mana tololnya?"

"Apa mungkin udang seroja yang kita cari tiba-tiba mau mendatangi kita dan menyerahkan tubuhnya?

"Udang saja pastilah tidak setolol Kakang!"

"Lalu?"

"Kita harus menjebak. Udang atau binatang apa pun, tak mungkin mau menyerahkan dirinya begitu saja.

"Dengan cara itu kemungkinan kita mendapatkan lebih besar."

"Dengan apa kita menjebak?"

"Kita tak punya apa-apa, tapi rasanya masih ada kulit beruang. Salah satu bisa kita pergunakan."

Perhitungan Gendhuk Tri adalah: bau kulit itu bisa merangsang udang untuk datang. Pertanyaannya: selama ini tidak terpengaruh sama sekali.

Jawabannya: kulit itu dijadikan kulit kembali. Bagian-bagian yang telah digosok hingga mengilat dihilangkan. Atau sekurangnya dihilangkan.

Itu yang dilakukan kemudian.

Dan dengan kukunya Upasara menyobeki lembaran itu hingga menjadi tali yang panjang ketika disambung. Dengan cara itu lebih memancing kedatangan udang.

Itulah yang kemudian dilakukan.

Keduanya bukan hanya berendam setengah badan, akan tetapi berusaha lebih ke tengah. Bukan pekerjaan yang mudah, karena pusaran air sangat keras.

Beberapa kali Upasara mencoba berada di pusaran. Mencoba mengerahkan tenaga dalamnya melawan pusaran air. Tenaga dalamnya yang kuat membuat kuda-kudanya sangat kokoh.

Akan tetapi itu hanya sebatas kakinya bisa bertahan. Jika mencoba masuk ke bagian yang lebih dalam, pijakan itu tidak menemukan kekuatan sehebat kalau menginjak.

Dengan kaki menendang-nendang air, tubuh Upasara beberapa kali terseret putaran.

Ini berbeda dengan Gendhuk Tri yang agaknya bisa menyesuaikan diri dengan gerakan air. Tubuhnya kemudian bisa menyatu. Mengikuti arus, berputar kembali, tenggelam, untuk kemudian muncul.

Tali kulit selalu bergerak.

Upasara tak mau menyerah begitu saja.

Ia menuju ke tengah. Tubuhnya amblas ke bawah, ke dasar bengawan. Dengan kaki berpijak, Upasara tak terseret arus. Akan tetapi dengan berbuat begitu ia tak bisa bernapas.

Hingga perlu sesekali muncul ke permukaan.

Untuk menghirup udara segar.

Dan menenggelamkan tubuhnya lagi.

Setiap kali Upasara muncul, Gendhuk Tri menyambut dengan senyum ejekan. Karena Gendhuk Tri bisa bergerak leluasa.

Gendhuk Tri hanya menyelam sementara, untuk melihat sekelilingnya. Apakah udang seroja yang belum pernah dilihat itu ada di sekitarnya.

Usahanya mulai berhasil.

Beberapa jenis ikan tertentu mulai mendekat, karena bau kulit yang sangat merangsang.

Beberapa kali muncul, Gendhuk Tri heran karena tidak melihat Upasara.

Jangan-jangan...

"Kakang..."

Gendhuk Tri menyelam, berenang ke arah Upasara. Menyelam sampai dasar!

Ternyata Upasara berdiri gagah di bawah.

Melawan arus dengan membuka kedua tangannya, kakinya melengkung. Samar-samar terlihat tali kulit digerak-gerakkan.

Gendhuk Tri bisa mengikuti akan tetapi tak bisa bertahan lama seperti Upasara.

Kalau Gendhuk Tri sekali lagi memuji pengaturan napas Upasara, tidak terlalu berlebihan. Yang selalu dikagumi dari kakangnya ini adalah kemampuannya yang cepat untuk mengatasi masalah.

Begitu susah berenang, Upasara mengerahkan kemampuannya mengatur napas. Dengan tetap berada di dasar bengawan.

Itu pula yang sejak pertama diperhatikan Pangeran Hiang.

Gendhuk Tri yang melenggok, berenang ke sana-kemari, menyelam dan muncul lagi. Wajahnya kelihatan benar-benar bersemangat. Demikian juga Upasara. Sesekali muncul ke permukaan air, dengan mengembuskan napas keras, mengisap, dan kemudian tenggelam lagi.

Semangat.

Kegembiraan.

Permainan.

Tujuan.

Semuanya bisa menyatu. Antara memburu tujuan menangkap udang seroja, dan bermain di air yang menimbulkan kegembiraan serta semangat setelah sekian lama berada di pulau tanpa jelas apa yang dilakukan.

Inikah yang disebut laku?

Seperti yang disebut berulang kali dalam berbagai kitab.

Inikah yang disebut menjajal?

Seperti yang dikatakan Upasara.

Inilah usaha.

Seperti yang disimpulkan.

Laku itu usaha, tetapi sekaligus juga cara, yang sudah menyatu dalam perilaku.

Memancing udang adalah bagian dari laku. Berendam di dasar sungai adalah bagian dari laku. Bisa berarti melatih tenaga dalam, melatih kesabaran, membuka pikiran, menyatu dengan alam, mencari dirinya sendiri.

Selama bersama Gendhuk Tri dan Upasara beberapa hari, Pangeran Hiang menyaksikan sendiri bahwa keduanya tidak secara khusus berlatih ilmu silat atau mengatur pernapasan.

Tak pernah ditemui hal itu.

Akan tetapi, ternyata itu semua dilakukan bersama dalam kegiatan sehari-hari. Ketika Gendhuk Tri mengumpulkan kayu untuk rakit, ketika berkeliling, ketika Upasara menorehkan kukunya ke kulit beruang yang keras dan liat.

Barangkali inilah sumber tenaga ksatria tanah Jawa yang sesungguhnya.

Yang pada beberapa orang tertentu bisa mencapai puncak penguasaan diri. Sehingga mampu menghadapi serangan apa pun!

Pangeran Hiang bisa melihat lebih jelas, karena ia berasal dari tradisi yang berbeda.

Melihat bahwa pengaruh dari tanah Hindia dan Syangka, seperti yang kemudian dibuktikan sendiri, tak mengubah seluruhnya. Masih tetap ada sesuatu yang milik mereka sendiri.

Gerakan ilmu silat mereka, dasarnya sama dengan apa yang dipelajari di negerinya. Yang diajarkan dengan susah payah untuk mengambil tenaga dari sedotan hidung, dibawa ke atas ke tempurung kepala, dan diturunkan lewat rangkaian tulang belakang, sebelum akhirnya terkumpul di pusar. Sama semuanya.

Hanya saja hasilnya berbeda.

Karena tenaga yang kemudian bisa dimuntahkan, ternyata bisa berasal dari tenaga pusar yang dipusatkan, atau juga berasal dari sumber lain.

Yang agaknya ini merupakan bentuk perwujudan diri mereka dalam pencapaian.

Pangeran Hiang seperti mengoreksi dirinya.

Semakin jauh dirinya tenggelam meneliti dan terlibat, semakin terseret pula. Terseret dan tenggelam dalam tata krama yang ada pada Gendhuk Tri maupun Upasara.

Kini makin disadari bahwa kalahnya Naga Nareswara, Raja Segala Naga, pada titik tertentu karena berusaha masuk dan memahami ilmu dari tanah Jawa. Pada saat itu, akan selalu bisa diungguli oleh mereka yang memang berada di situ, yang setiap saat dalam hidupnya memang begitu.

Atau dengan kalimat yang sederhana, ketika Naga Nareswara berusaha memakai pendekatan yang digunakan Upasara, ia akan selalu bisa dikalahkan. Karena pendekatan Upasara memang sudah menyatu dengan hidupnya!

Titik pijak ini pula yang pada awalnya sudah menyesatkan Naga Nareswara yang mengubah kedatangannya sebagai pendeta menjadi sebagai jago silat. Hingga datang ke pertarungan yang menurut cerita diadakan setiap lima puluh tahun sekali.

Sehebat apa pun, kalau mengikuti gaya permainan yang menjadi sikap hidup bangsa lain, sulit menemukan keunggulan.

Hanya saja, Pangeran Hiang sepenuhnya sadar, sewaktu ia memakai pendekatan yang sama sekali berbeda, ternyata juga tak bisa merebut kemenangan.

Laku Itu Prasaja

DALAM hati, Pangeran Hiang mengagumi betapa Saudara Tua Gemuka jauh hari sudah melihat kemungkinan yang bisa muncul.

Adalah Gemuka yang pertama kali mengatakan ketidaksetujuan untuk berangkat. Gemuka berkeberatan Pangeran Hiang pergi ke tanah Jawa. Bukan karena dengan demikian kemungkinan menduduki takhta jadi jauh, akan tetapi pertama-tama karena ada yang tak bisa diperhitungkan, walaupun dengan saksama dicoba diteliti.

Kesan itu demikian kuat mendasar, sehingga akhirnya Gemuka memilih jalan yang berbeda.

Pangeran Hiang memuji.

Tapi juga sangsi.

Apakah kalau Gemuka tetap berada dalam satu rombongan, Barisan Api bisa dengan mudah dipatahkan?

Apakah Upasara mampu menghadapi saat itu?

Ini pertanyaan yang mengganggu.

Tapi tak banyak artinya. Karena nyatanya Gemuka memisahkan diri, dan nyatanya Barisan Api bisa dikalahkan.

"Bagaimana, Kakang?"

Teriakan Gendhuk Tri menyadarkan lamunan Pangeran Hiang.

"Saya tidak melihat apa-apa, selain ikan biasa."

"Barangkali sebentar lagi."

"Saya kita begitu.

"Di bengawan ini boleh dikatakan tak ada yang terseret arus. Kalau benar perahu itu meledak, kepingan kayu atau arang mestinya ada juga yang

melewati arus ini. Nyatanya, sejak pertama kali sadar berada di sini, tak ada barang lain.

"Taruh kata sebagian ikut hanyut bersama karung kulit, mestinya ada yang lain..."

Gendhuk Tri memekik.

Tubuhnya menyelam cepat sekali.

Upasara menggeliatkan perutnya. Tubuhnya menyelam, bergerak menuju Gendhuk Tri.

Benar juga!

Ada bayangan putih bergerak, memburu ke antara kaki Gendhuk Tri.

Meskipun di dalam air Upasara tak bisa bergerak sempurna, akan tetapi tetap bisa lebih cepat dari Gendhuk Tri. Kedua tangannya yang memegang tali kulit menyentak.

Pusaran air dipatahkan.

Sejenak udang putih itu seperti kehilangan irama arus.

Satu sabetan lagi Upasara berhasil melingkar tali ke tubuh udang. Bersamaan dengan tali yang disabetkan Gendhuk Tri.

Berada dalam air bengawan yang jernih, keduanya bisa saling mengetahui.

Merasa tangkapannya mengena, Gendhuk Tri mengibaskan ke atas.

Udang putih itu melayang ke atas permukaan air.

Upasara menggenjot tubuhnya ke dasar bengawan. Mumbul ke permukaan air.

Bersamaan dengan Gendhuk Tri.

"Kena!"

Kedua tali di tangan Gendhuk Tri bagai tali jerat. Melibat udang seroja.

"Tangkap, Kakang."

Gendhuk Tri mengayun ke arah tepi.

Udang seroja yang terikat itu terlempar lagi ke tengah udara.

Ke arah tepi.

Upasara menyongsong cepat.

Menangkap ujung tali yang lepas, dan menyentakkan ke tepi.

"Tangkap..."

Kini Gendhuk Tri yang meraup dan melemparkan pendek ke tepi.

Satu kali lagi hal itu dilakukan, keduanya sudah berada di tepi.

Dengan udang seroja di tangan.

Gendhuk Tri meleletkan lidahnya.

Udang seroja itu benar-benar sebesar pahanya. Seluruhnya berwarna putih. Tampaknya masih terengah-engah. Supitnya bergerak-gerak.

Gendhuk Tri merasa ada sesuatu yang aneh.

Barulah kemudian sadar bahwa di pepohonan sekitar sini dipenuhi oleh burung-burung yang luar biasa banyaknya.

Berkaokan.

Mata membelalak.

Dan terjun beramai-ramai.

"Awas...!"

Upasara menarik tali, sementara tangan lainnya melancarkan pukulan dengan tenaga ringan. Karena Upasara tidak ingin membunuh burung-burung yang datang. Hanya mengusir.

Lima burung yang berwarna hitam mengeluarkan kaokan hebat, tubuhnya terdorong ke air, tapi jumlah yang lebih banyak terus menyambar ke arah udang!

Gendhuk Tri bersuit keras.

Dua tangannya menyambar ke atas. Meraup sekenanya beberapa ekor burung yang mematuk, mencakar. Untuk dikedutkan dan saling ditabrakkan.

Burung-burung itu berkaokan.

Suasana menjadi bising. Ribut.

Karena makin lama jumlah burung makin banyak dan makin beraneka. Semua mengincar udang seroja.

Upasara meloncat ke dalam hutan.

Baru beberapa saat berdiri, merasa bahwa hutan seakan digerakkan oleh gesekan tubuh.

Gendhuk Tri mengedutkan tali kulit.

Plas.

Seekor ular menggelepar, hancur tubuhnya!

Tapi gesekan di antara daun-daun masih terdengar.

Keduanya berpandangan.

Bagi Gendhuk Tri jelas, bahwa udang seroja yang diambil memang merupakan sesuatu yang sangat berharga. Bahkan juga di antara binatang-binatang hutan.

Kalau tadinya tempat ini seperti hanya dihuni mereka berempat, kini rasanya jadi penuh sesak. Dari segala semak bisa bermunculan segala jenis binatang.

"Pangeran... berikan buat Putri."

Di luar dugaan Upasara, Pangeran Hiang menggeleng.

"Coba saja."

"Tak ada gunanya.

"Saya tahu dan mengerti udang itu jenis yang dicari di mana pun. Seperti halnya cula badak atau tanduk rusa cabang tiga belas.

"Akan tetapi apa artinya?

"Putri tak bisa memakan.

"Tak bisa menggerakkan bibir."

Benar juga!

Betapapun susahnya mencari udang seroja, betapapun hebat khasiatnya, kalau tak bisa dimakan, tak ada gunanya.

"Paksa saja. Jejalkan ke mulut," teriak Gendhuk Tri kesal.

"Tak ada gunanya."

"Baik, kalau begitu," kata Gendhuk Tri. "Saya akan bakar sendiri. Berkhasiat atau tidak, pastilah dagingnya lezat sekali. Kalau tidak, burung dan ular tidak ngiler dan nekat."

Gendhuk Tri benar-benar gemas.

Tangannya meraup ke tali yang dipegang Upasara.

"Sebaiknya kita coba."

Upasara tidak secara sengaja menghindar. Melainkan bergerak ke arah lain. Menuju ke gua pepohonan tempat Putri Koreyea ditempatkan.

Gendhuk Tri dan Pangeran Hiang menyusul.

Bahkan dengan satu loncatan, Pangeran Hiang mampu mengungguli loncatan Upasara.

Pertanda ilmu mengentengkan tubuh yang hebat.

Memang Upasara tidak terlalu unggul dalam soal meringankan tubuh. Akan tetapi apa yang dilakukannya jauh lebih cepat dan lebih lebar dibandingkan dengan loncatan Gendhuk Tri.

Toh Pangeran Hiang yang selama ini tak pernah kelihatan bergerak, bisa melakukan dengan luar biasa.

Hanya dengan tiga lompatan keduanya sampai ke dekat Putri Koreyea.

Pangeran Hiang bisa menghalangi.

Namun kali ini berdiam, menunggu.

Karena ada getaran aneh.

Getaran tubuh Putri Koreyea!

Inilah luar biasa.

Tak bisa dipercaya.

Ketika Upasara mendekatkan udang seroja yang tangan dan kakinya masih terus bergerak, dengusan napas Putri Koreyea berubah. Ketika lebih mendekat lagi, cuping hidung Putri Koreyea bergerak. Bergerak.

Napas Gendhuk Tri masih terengah-engah. Enam atau tujuh loncatan yang dikerahkan dengan tenaga sepenuhnya benar-benar menguras tenaga dalamnya, setelah bermain-main di tengah bengawan.

"Baukan lagi, Kakang...."

Gendhuk Tri adalah wanita, yang dalam soal bau lebih tajam dibandingkan Upasara dan Pangeran Hiang. Sejak menangkap pertama, sudah mencium bau harum yang lembut, samar.

Bau yang menyebabkan burung-burung kini berada di mulut gua.

Putri Koreyea bergerak.

Matanya yang selalu tertutup selama ini menunjukkan gerak biji matanya.

Pangeran Hiang berlutut.

Begitu prasaja, begitu sederhana.

Kemenangan Tanpa Mengalahkan

KEDUA tangan Pangeran Hiang terkepal di atas kepala, ikut berayun bersama separuh tubuhnya bagian atas. Beberapa kali naik-turun. Disertai helaan napas panjang kemudian.

Disusul ucapan yang bisa dimengerti oleh Pangeran Hiang sendiri. Mungkin juga Putri Koreyea, andai sudah sadar sepenuhnya.

Sorot mata Pangeran Hiang penuh dengan rasa terima kasih, walau bibirnya tak mengucapkan sepatah kata pun.

Upasara mendekatkan udang seroja.

Menggoyang sedikit di atas wajah Putri Koreyea.

Sebenarnya ada juga rasa kuatir Gendhuk Tri. Kalau-kalau udang itu lepas dan mengenai wajah Putri Koreyea yang putih mulus bagai kapas padat. Soalnya, Gendhuk Tri tidak tahu persis apakah udang itu tidak berbahaya. Jika sapitnya atau tanduknya atau apanya ternyata menyimpan bisa, bisa membahayakan.

Tapi tidak.

Meskipun udang seroja itu masih bisa menggerakkan kakinya yang banyak, akan tetapi tidak jatuh. Tidak juga meloncat.

Putri Koreyea terbuka matanya.

Terbuka.

Mata yang bagai garis tipis itu bergerak perlahan.

Satu sorot mata yang sayu, sangat sayu, mencoba menatap sekitar. Mata yang hitam kelam.

Kembali Pangeran Hiang mengucapkan sesuatu.

Putri Koreyea seperti mendengar. Ada reaksi dalam sorot mata itu, sebelum akhirnya menutup kembali.

Napasnya turun-naik dengan teratur.

"Saya sebenarnya masih bingung," kata Gendhuk Tri lirih. "Udang seroja ini mau diapakan. Apakah cukup dibuat bauan begini saja, atau perlu dibakar, atau bagaimana."

"Adik Tri...

"Untuk sementara ini cukup. Saya juga kurang mengetahui, akan tetapi jelas membawa berkah yang besar.

"Entah kebetulan entah tidak, akan tetapi ini pertama kalinya Putri Koreyea kembali sadar.

"Untuk ini, adalah sangat hina kalau saya tidak menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam."

"Saya bisa mengerti," jawab Gendhuk Tri menirukan gaya bicara Pangeran Hiang. "Saya bisa mengerti sepenuhnya. Sementara kita belum mengetahui apa yang akan kita lakukan, bagaimana kalau udang seroja ini kita kembalikan ke bengawan?"

"Binatang itu sangat langka dan susah dicari.

"Pun di negeri kami.

"Mencari udang sebesar ini, bukan sesuatu yang sulit. Akan tetapi menemukan yang berwarna putih bagai susu kambing, Khan yang Perkasa pun belum tentu bisa mendapatkan.

"Apakah tidak terlalu sia-sia jika kita kembalikan?"

"Tidak.

"Kita masih bisa menangkap kembali. Rasanya yang seperti ini tidak hanya satu ekor. Soalnya saya mulai mendengar gerisik suara ular dan kaokan burung warna hitam di luar."

"Ular-ular atau burung itu tak akan berani mendekat," jawab Pangeran Hiang mantap. "Saya telah membuat garis di tanah."

"Saya bisa mengerti.

"Bisa mengerti sepenuhnya bahwa Pangeran mempunyai ilmu tentang binatang berbisa, karena pernah mengumpulkan semut merah dan ular hijau.

"Kalau begitu Kakang tak usah menenteng terus seperti itu."

Upasara tidak melayani perkataan Gendhuk Tri.

Ucapannya tertuju kepada Pangeran Hiang.

"Pangeran Hiang, kini kesempatan untuk memberikan tenaga dalam seperti sebelumnya.

"Tubuh Putri Koreyea sudah bisa memberikan reaksi. Berarti ada keteg tubuhnya."

Pangeran Hiang melorot ke bawah tubuh Putri Koreyea yang tetap terpejam, terdiam kaku. Telapak tangan Pangeran Hiang menyelusup ke bawah baju.

Perlahan asap putih keluar dari tubuhnya.

Mengepul.

Upasara menjauhkan udang seroja dari kepulan asap yang panas.

Gendhuk Tri menjauh beberapa langkah.

"Kakang, aku merasa lapar."

Upasara merasa kadang-kadang Gendhuk Tri bersikap keterlaluan manja dan nakalnya. Sesuatu yang tampak dibuat-buat justru karena kini tubuhnya sudah dewasa sempurna.

"Mungkin ini saat terbaik merasakan daging."

"Adik Tri... udang ini..."

"Siapa bilang mau makan udang? Saya hanya bilang lapar dan ingin makan daging. Kalau di atas banyak burung, ular, dan entah apa lagi, bukankah itu juga daging?

"Kalau udang itu sudah bisa menolong, dan karena langka, biar saja dilepas kembali. Kita sudah memperoleh kemenangan tanpa mengorbankan udang."

Meskipun jelas sasaran ucapan Gendhuk Tri tertuju kepada Pangeran Hiang, akan tetapi yang dimaksud tidak mendengar sama sekali.

Seluruh kemampuannya sedang dikerahkan untuk menerobos dan mengirimkan tenaga dalamnya lewat pusar Putri Koreyea.

Dan bisa.

Berhasil.

Tenaga yang selama ini terbendung, membentur dan lenyap begitu saja, kini bisa mendorong maju. Hawa panas menyusup masuk ke tubuh Putri Koreyea.

Sampai kira-kira sepenanak nasi, Pangeran Hiang melepaskan diri. Menyusup dari bawah tubuh Putri Koreyea, duduk bersemadi untuk beberapa saat.

Wajahnya tampak sangat letih.

"Bagaimana, Pangeran Hiang?"

"Ada perubahan. Untuk sementara saya bisa mengirimkan tenaga di sekitar pusar. Akan tetapi usaha selanjutnya saya masih ragu, karena seperti semula, tak ada jawaban."

Upasara memandang lekat.

Pangeran Hiang tersenyum.

"Tenaga dalam saya cukup untuk menerobos batu karang di sini. Akan tetapi nyatanya tak bisa.

"Saya akan menjajalnya lagi."

Namun setelah berusaha lagi, Pangeran Hiang menggeleng.

"Sekarang justru tenaga dalam saya yang tak mampu menerobos."

"Saya bisa mengerti.

"Pangeran Hiang tak perlu putus asa. Meskipun hawa panas itu hanya berada di sekitar pusar, akan tetapi kini jelas bahwa Putri Koreyea untuk beberapa saat belum akan meninggal.

"Barangkali kalau bergantian dengan Kakang Upasara, hasilnya akan lebih nyata."

Jalan pikiran sederhana.

Jitu.

Karena dengan bergantian, Pangeran Hiang bisa beristirahat dan saat itu Upasara mengirimkan tenaga dalamnya, atau sebaliknya.

Dua tokoh yang bekerja sama, bisa memberi hasil lipat ganda.

Namun masalahnya tidak sesederhana itu. Pangeran Hiang tetap tak akan mengizinkan Upasara menyentuh tubuh Putri Koreyea.

Berarti memang hanya Pangeran Hiang yang bisa melakukan. Dengan kecemasan yang tersisa. Kalau tidak segera bisa menghimpun tenaga bukan tidak mungkin Pangeran Hiang yang akan kehabisan tenaga. Sementara Putri Koreyea bisa mendingin kembali tubuhnya.

Hal ini disadari baik oleh Upasara maupun Pangeran Hiang.

Dari ajaran yang mana pun, cara memberikan bantuan dengan mengirim tenaga dalam bersifat sementara. Lebih untuk membangkitkan kekuatan yang ada. Tenaga dalam kiriman hanyalah tenaga

bantuan untuk menggugah. Selanjutnya tergantung bagaimana si penerima.

Kalau bisa memanfaatkan dengan baik, akan berhasil. Kalau tidak, paling hanya menunda apa yang akan terjadi.

"Sekarang ini kita berpacu.

"Antara menyelamatkan udang seroja ini, dengan hawa panas dalam tubuh Putri Koreyea.

"Menurut pendapat saya, udang seroja ini sudah cukup memberikan bauan yang menghidupkan kembali. Tinggal kita, bagaimana memanfaatkan kemungkinan yang ada."

Kalimat Gendhuk Tri seperti mengulang-ulang pikiran sebelumnya. Merasa tidak bisa menemukan cara yang tepat, Gendhuk Tri mendesis sendiri.

"Ada cara yang lebih baik." Suara Upasara terdengar mantap sekali. "Adik Tri yang menggantikan."

"Kakang, tenaga dalam saya tak cukup."

"Saya akan mendampingi."

Gendhuk Tri berkejap matanya.

"Apa Pangeran masih tetap berkeberatan dengan cara ini?"

Pangeran Hiang menggigit bibirnya.

Keras.

"Pangeran Upasara, mari kita jajal bersama."

Kali ini Pangeran Hiang duduk membelakangi Upasara dan Gendhuk Tri. Tangannya meraba pusar Putri Koreyea. Mengirimkan tenaga dalam.

Upasara tak menunggu lagi.

Tali kulit di mana udang seroja bergantung, diserahkan kepada Gendhuk Tri. Tangannya kemudian menepuk pundak Pangeran Hiang. Merabai bagian punggung. Mencari saluran yang tepat.

Kemudian mulai mengirimkan tenaga dalam.

Theg

YANG dicoba Upasara adalah tenaga sepersepuluh, untuk mengetahui bagaimana reaksi tubuh Pangeran Hiang. Di luar dugaannya sendiri, ternyata tubuh Pangeran Hiang bisa menyalurkan, tanpa kesulitan yang berarti.

Seolah Upasara sendiri yang memegang langsung pusar Putri Koreyea. Dan merasakan tenaganya masuk, menjelajah.

Terasakan.

Upasara mengempos lagi semangatnya.

Tiga persepuluh tenaga dikirimkan.

Melesak.

Upasara menambah lagi tenaga dalamnya. Yang terasa kemudian adalah bahwa tenaga itu seperti

berputar di tempat. Tidak menerobos, meskipun juga tidak dilawan.

Tubuh Upasara menjadi basah oleh keringat.

Tanpa hasil.

Beberapa kali Upasara menjajal, tetap saja gagal.

Celakanya justru ketika tenaganya ingin ditarik kembali, tubuh Pangeran Hiang tak bergerak memberikan kemungkinan.

Tubuh dan tenaga dalam Pangeran Hiang seakan membetot seluruh tenaga dalam yang berada dalam tubuh Upasara.

Inilah bahaya.

Gendhuk Tri mengetahui ada sesuatu yang tak beres.

Akan tetapi tak bisa berbuat suatu apa.

"Kakang..."

Suaranya merintih.

Pedih.

"Kakang..."

Suaranya pedih.

Merintih.

"Ka..."

Suaranya habis.

Tubuhnya gemetar.

Putri Koreyea tetap terbaring. Tak berubah. Tangan Pangeran Hiang masih tetap menempel.

Tapi tubuhnya kaku bagai batu. Tak ada uap putih mengepul. Tak ada tanda-tanda mendengar atau sadar apa yang tengah terjadi.

Sementara tubuh Upasara sudah sepenuhnya basah oleh keringat. Wajahnya, dengan mata terpejam, tampak seperti menahan beban yang makin tak bisa dikuasai.

Kalau bisa berteriak, Upasara sudah meneriakkan dengan suara memekakkan telinga. Namun, tak ada suara.

Dadanya sesak.

Seakan meledak tersentuh angin.

"...kang..."

Upasara makin limbung kesadarannya. Kekuatannya tak bisa ditarik kembali. Tak bisa dihentikan. Seakan tenaganya terus disedot, diserap, dikuras.

Pupuh sepuluh, masih atas nama Sri Baginda Raja masihkah?

akhirnya sama saja

siapa pun tidak berbeda

sebab manusia itu juga raja

juga Dewa

juga mahamanusia

pupuh ini tanpa kidungan

karena tak ada lagu

karena tak perlu
tanpa kekuatan
karena kekuatan
tanpa Dewa
karena Dewa
tanpa manusia
karena manusia

inilah pupuh yang paling kisruh
kacau
paling theg
theg
sebenarnya hanya theg, itulah Wahyu Paminggir
dengan theg
jagat dicipta
dengan theg
jagat musna
dengan theg
zaman Kaliyuga
bukan apa

theg
atau tik
letikan

bisa sinar

bisa bukan sinar

Wahyu Paminggir rumasuk

tanpa bekas

Wahyu Paminggir keluar

tanpa batas

tanpa kabar

theg

theg

theg

satu theg

inilah pupuh kesepuluh

theg....

Bibir Upasara seperti menggetarkan Kidungan Paminggir pupuh kesepuluh. Seperti gemetar tanpa nada.

Pangeran Hiang sebenarnya menyadari bahaya yang terjadi. Bahwa tubuhnya, kesadaran dan kekuatannya telah menjadi perangkap bagi Upasara Wulung. Yang terus mengisap, tanpa bisa dikuasai sendiri, meskipun mengetahui bahwa tubuh Putri Koreyea tetap membeku.

Karena dorongan tenaga dalam yang bagaimanapun tetap buntu.

Sangat gawat.

Gawatnya. Terutama karena Pangeran Hiang merasa tak bisa berbuat apa-apa. Di satu pihak tenaga dalamnya sendiri malah menjadi penghantar yang kuat, di pihak lain tubuh Putri Koreyea bergeming. Berarti pengeluaran tenaga dalam yang deras tanpa guna.

Gawatnya lagi, Pangeran Hiang berada dalam posisi di mana pengerahan pikirannya untuk mengantarkan tenaga dalam Upasara, dan tak bisa menguasai untuk menahan atau menarik kembali. Karena kuatir tindakan yang tiba-tiba akan membawa akibat cukup berat. Bahkan bisa fatal.

Bagi Putri Koreyea!

Karena penghentian yang tiba-tiba atau bahkan penarikan, bisa menyebabkan tenaga yang kini berada pada sekitar pusar Putri Koreyea tertarik ke luar.

Kalau ini terjadi sama dengan membunuhnya!

Ini yang tak mungkin dilakukan Pangeran Hiang.

Ini bahaya yang sesungguhnya.

Yang Gendhuk Tri pun bisa mengetahui, akan tetapi tak bisa cepat menentukan harus berbuat bagaimana. Gendhuk Tri menyadari tenaga dalamnya tak sekuat Upasara atau Pangeran Hiang. Sehingga campur tangannya akan lebih

membahayakan dirinya. Kalau ia mengambil jalan menarik tubuh Putri Koreyea misalnya, hatinya tak tega.

Itu yang menyebabkan Gendhuk Tri seperti lumpuh.

Kejadian yang berlangsung cepat ini dalam beberapa saat membuat Upasara tersengal-sengal. Kini bukan hanya bibir, akan tetapi seluruh tubuhnya gemetar, bergoyangan.

...dalam pupuh sepuluh ini juga

seperti pupuh kedua yang direstui Sri Baginda Raja

bicara soal Wahyu Paminggir

wahyu adalah karunia, adalah cahaya, adalah theg

berdiam, bertapa, terima wahyu

theg begitu

jadilah ia Ksatria Paminggir

Dewa pun tak tahu kenapa

tak sempat bertanya

kenapa wahyu

bisa theg

manjing, merasuk

Dewa pun ingin

bisa menerima wahyu

dan bisa juga

andai mau

andai menjadi mahamanusia

melalui manusia

theg

theg

jadilah theg

mulai dengan theg

sukma lepas dari raga

theg

sukma menjelma

theg

sukma sejati

theg....

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 23 Kodrat Duka

TUBUH Upasara menyatu dengan pikirannya, dengan tenaga dalamnya, menyatu dengan sukma, dengan rasa, dengan irama kidungan yang bertitik-titik, seperti meluncur ke arah theg.

Theg.

Bagai dipatahkan gerakannya, tubuh Upasara tersengat oleh tenaga dalamnya sendiri. Begitu kuat, begitu keras, hingga tubuhnya terayun ke belakang.

Lepas dari pegangan Pangeran Hiang.

Sambil mengeluarkan pekikan keras.

Demikian juga halnya dengan Pangeran Hiang. Mengeluarkan suara keras tak bisa diketahui artinya. Tubuhnya bagai dilontarkan ke atas. Tetap bersila, tubuhnya mumbul ke atas, untuk kemudian jatuh secara terbalik.

Kepalanya di bawah.

Dengan kaki masih bersila.

Gendhuk Tri sendiri tak bisa menguasai rasa kagetnya. Tubuhnya meloncat mundur seketika begitu Upasara memekik. Akibatnya udang seroja jatuh.

Mengenai bagian leher Putri Koreyea.

Kaki-kaki udang seroja yang jumlahnya banyak itu seakan merayapi, mengusap, demikian juga sungutnya.

Gendhuk Tri bereaksi cepat.

Takut ada bahaya yang akan datang, seketika dua jarinya menyentil. Udang seroja yang berada di leher terkena pukulan tenaga sentilan. Melejit ke atas, melayang ke luar gua.

Jatuh ke tanah.

Pada saat itu semua burung hitam bergaok-gaok, turun bersamaan menyambar.

Mereka yang telah mengepung sejak tadi dan tak bisa masuk ke lingkaran, kini menemukan kesempatan untuk menerkam. Upasara tak bergerak, Pangeran Hiang masih menenangkan diri dengan duduk bersila secara terbalik.

Tinggal Gendhuk Tri.

Yang begitu sadar dari kagetnya ingin menyelamatkan udang seroja. Semacam gerakan seketika saja, yang muncul dari kesadarannya untuk menyelamatkan udang seroja dari serbuan burung-burung hitam dan serbuan ular-ular besar.

Aneh.

Sebelum bergerak, Gendhuk Tri melihat bahwa puluhan burung itu memekik nyaring ketika mematuk udang seroja. Tapi begitu paruhnya mengenai bagian tubuh udang seroja, burung itu segera menggelepar.

Jatuh ke tanah berpasir.

Tak bergerak.

Tak bergerak lagi.

Kalau jatuhnya menelentang, tetap menelentang. Kalau jatuhnya tengkurap, tetap tengkurap. Satu-dua tiga ekor burung hitam mengalami perubahan kondisi. Yang segera diikuti burung yang lain.

Dalam sekejap saja, belasan burung hitam bergeletakan di sekitar udang seroja.

Demikian juga barisan ular.

Seekor ular bisa menggigit dan berusaha lari, begitu udang seroja lepas dari gigitannya ular itu jatuh ke tanah. Badannya mengejang, mengendur, tak bergerak.

Lemas.

Tanpa tenaga.

Pemandangan yang mengguncang hati.

Gendhuk Tri merasa ngeri.

Tubuhnya pernah memendam racun yang luar biasa ganas, sehingga binatang hutan tak ada yang berani mendekati. Para tokoh sakti pun jeri padanya, karena satu torehan luka bisa menyalurkan racun yang ada dalam tubuh Gendhuk Tri!

Tapi ini lebih mencekam!

Karena burung-burung dan barisan ular itu tidak mengeluarkan pekikan, tidak berteriak.

Tidak mundur.

Tapi juga tidak mati seketika.

Itulah yang disaksikan Gendhuk Tri.

Barisan burung hitam itu menggeletak, terbaring, dengan pandangan mata yang masih berkejap-kejap. Demikian juga barisan ular. Lidahnya masih ada yang terjulur dan masuk, akan tetapi gerakannya sangat perlahan.

Ketika Gendhuk Tri berusaha mendekat, kakinya berusaha menyentuh, tak ada reaksi perlawanan. Padahal jelas tubuh ular itu masih hangat. Masih hidup, seperti tak ada apa-apanya.

Hanya tak mampu bergerak.

Seperti burung-burung hitam yang demikian gesit, tangkas dan selalu hinggap di atas pohon.

Bergeming.

Gendhuk Tri mengambil tali kulit. Perlahan mendekat kembali ke arah salah seekor burung. Ketika disentuhkan dan ditarik, burung itu terlontar ke udara.

Dan jatuh seperti batu.

Daerah sekitar gua menjadi jajaran tubuh-tubuh tak bertenaga.

Udang seroja itu sendiri masih bergerak-gerak.

Walau tubuhnya terluka oleh patukan dan gigitan, masih bisa bergerak. Menggerakkan semua kakinya, menyeret tubuhnya, kembali ke sungai.

Gendhuk Tri terbatuk.

Beberapa ekor burung yang baru datang melakukan sergapan yang sama.

Dengan akhir yang sama.

Beberapa ekor ular kecil masih nekat maju, melewati ular-ular lain, akan tetapi begitu menggigit, langsung lemas.

Dalam keadaan tubuh compang-camping, udang seroja terus bergerak, kembali ke sungai.

Jalan pikiran Gendhuk Tri melesat, mendahului gerakan udang seroja.

Kalau udang seroja yang terluka seluruh tubuhnya ini kembali ke sungai, sama artinya dengan menyebar maut. Dalam waktu seketika, bisa-bisa seluruh isi bengawan musnah dan lumpuh.

Hanya dengan satu gerakan kecil, Gendhuk Tri menyentilkan tali kulit. Sret. Mematok udang seroja hingga tak bergerak lagi.

Bukan itu saja. Gendhuk Tri mengambil kulit beruang untuk menutup tubuh udang seroja. Untuk menghindarkan diri dari kemungkinan binatang lain yang menjadi korban.

Barulah kemudian sekali Gendhuk Tri menarik napas lega.

Dan perlahan, jalan pikirannya tersusun kembali. Tertata satu bagian demi satu bagian.

Udang seroja yang menurut cerita sangat berkhasiat ini telah berubah menjadi penyimpan kelumpuhan yang sangat berbahaya. Yang bila menyentuh binatang lain, menularkan kehancuran seketika.

Sumber kehancuran itu berada dalam tubuh Putri Koreyea.

Tak bisa lain.

Yang dalam seketika terisap ke dalam tubuh udang seroja. Dan mengeram di situ. Mengenai semua burung hitam dan ular. Yang kalau juga digigit binatang lain, akan mengakibatkan hal yang sama.

Gendhuk Tri tak mau menunggu korban lebih banyak.

Ia segera mengumpulkan semua binatang yang lumpuh itu menjadi satu. Menempatkan pada satu tempat yang tak bisa dimakan binatang lain untuk sementara.

Tubuh Pangeran Hiang merebah.

Lalu bangun dan duduk kembali. Bersemadi untuk beberapa saat.

"Adik Tri..." Suaranya mengandung duka yang kelewat sarat memberat.

"...Kini Adik Tri mengetahui kenapa selama ini saya tak mau menceritakan penyakit yang diderita Putri Koreyea.

"Penderitaan yang sangat mengerikan.

"Penyakit kutukan Dewa.

"Yang tak terpahami, tak terobati, tak diketahui sebab-musababnya kenapa Dewa memberikan kutukan seperti ini kepada seorang wanita yang seumur hidupnya tidak pernah melakukan kesalahan apa-apa.

"Adik Tri...

"Ketika Pangeran Upasara mengatakan kehidupan lebih berarti dari kemenangan dan kematian, saya bisa mengerti. Tetapi kehidupan macam apa yang harus dipertahankan?

"Sedangkan Adik Tri sendiri tak tega membunuh burung dan ular, apa-lagi manusia. Apalagi wanita yang tak pernah membuat dosa sepanjang hidupnya.

"Katakan, Adik Tri, kutukan macam apa ini, kodrat duka apa yang harus ditanggung Putri Koreyea?"

Suaranya bagai rintihan, bagai erangan. Sebagian dalam bahasa yang bisa dimengerti Gendhuk Tri, sebagian dalam bahasa yang tak terpahami.

Seperti mengalir dari ganjalan yang sekian lama dibenamkan dalam hati.

"Dewa Yang Maha Terkutuk, apa yang ingin kamu lakukan?"

Upasara yang terdiam sejak tadi, menggerakkan tangannya. Kedua tangannya mengusap wajah dengan lembut. Dari atas ke bawah.

Lepas di bawah dagu, membentuk gerak tertentu di dada seperti menyembah. Sebelum kedua tangan itu berpisah. Satu tangan kiri memegang lutut kiri, satu tangan kanan memegang lutut kanan.

Helaan napas panjang.

Panjaaaaang sekali.

Sudah lama Gendhuk Tri tidak menyaksikan Upasara mengakhiri semadi dengan rasa syukur yang begitu mendalam dan khusyuk. Pertanda bahwa peristiwa yang baru saja lewat, pantas disyukuri secara tulus.

Perjalanan Sukma

LEBIH dari yang diperkirakan Gendhuk Tri, Upasara baru saja terbebas dari pengalaman batin yang luar biasa hebat.

Itu pula sebabnya, ia lebih lama mengakhiri pemulihan tenaga dibandingkan dengan Pangeran Hiang.

Karena guncangan batin yang baru dialami, tidak dengan mudah bisa dikuasai.

Ketika menyadari bahwa tenaga dalamnya makin terkuras, Upasara berada dalam titik kritis. Hanya dalam waktu beberapa saat lagi, tenaganya akan habis terkuras.

Tak berbeda dari ketika berusaha menyembuhkan Gendhuk Tri yang ketika itu tubuhnya terkena racun.

Namun ada bedanya.

Dulu Upasara yakin bisa memulihkan tenaga dalam Gendhuk Tri. Sedangkan sekarang ini, tubuh Putri Koreyea tak bisa menerima.

Saat itulah pengertian tumbal, pengertian bersedia mengorbankan diri, berkobar dalam jiwa Upasara Wulung.

Pengorbanan seperti yang diajarkan dalam Kitab Bumi terutama di delapan jurus terakhir, tidak tepat untuk saat seperti sekarang. Pengorbanan yang sia-sia adalah kekonyolan, yang justru merugikan diri sendiri.

Akan tetapi Upasara tak bisa membendung.

Tak bisa menghentikan.

Karena ajaran dalam Kitab Bumi tidak mempertimbangkan kesadaran untuk berkorban. Berkorban adalah berkorban.

Kesadaran pada situasi sekarang ini, menyelinap dan meletik dalam diri Upasara di luar ajaran yang ada. Karena selama ajaran itu diciptakan, peristiwa seperti yang diderita Putri Koreyea belum ada.

Pada saat itu, Upasara berada dalam kebimbangan.

Kebimbangan pikiran, menyebabkan pengaturan tenaga dalamnya makin payah. Makin tak terkuasai, sehingga menderas keluar.

Upasara juga menyadari bahwa tubuh Pangeran Hiang tak bisa menjadi penghalang.

Kelebatan pikiran yang meletik adalah ajaran Kidung Paminggir. Yang secara mendalam dipelajari kala bersama Dewa Maut. Yang pernah dipraktekkan Dewa Maut dengan pendekatan Ngrogoh Sukma Sejati.

Seperti diketahui, Upasara mengetahui kekuatan itu, akan tetapi tak pernah menjajalnya. Karena bagian itu merupakan bagian yang belum sepenuhnya terpahami. Baik karena kemampuannya, maupun karena isi kidungan itu seperti bertentangan dengan lirik-lirik dalam kidung sebelumnya.

Kidungan Paminggir, pupuhnya-pupuhnya ditulis atas nama Sri Baginda Raja. Hanya di pupuh sepuluh lebih jelas diterangkan bahwa bisa atas nama Sri Baginda Raja, bisa atas nama siapa saja.

Pendekatan pengertian inilah yang membuat Sri Baginda Raja berang.

Karena tidak lagi mengacu kepada Sri Baginda Raja sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan.

Padahal, memang itu yang dimaksudkan Eyang Sepuh.

Sekurangnya dalam penangkapan dan pemahaman Upasara sekarang ini.

Sri Baginda Raja bisa diibaratkan sebagai tenaga dalam. Sumber segala sumber kekuatan dalam mengatur pernapasan dan permainan ilmu silat. Kenyataannya itulah yang terjadi selama ini. Dari mana pun asal tenaga dalam, memakai pendekatan bumi, air, atau benda lain, tetap mempergunakan tenaga dalam.

Sedangkan pupuh sepuluh menyebutkan, bahwa kekuatan baru yang dilambangkan dengan Wahyu Paminggir bisa memakai kekuatan tenaga dalam sebagai sumber, bisa pula yang lainnya.

Yang lain itulah yang disebut sebagai kekuatan sukma.

Jadi jelas sekali, bahwa Eyang Sepuh ingin membedakan sumber kekuatan yang utama. Yaitu bisa berasal dari tenaga dalam, dan bisa berasal dari gerak sukma.

Sukma menjadi sumber kekuatan.

Yang bentuk dan perwujudannya tidak sama dengan cara-cara mengerahkan tenaga dalam.

Pada kidungan, hanya diistilahkan dengan tenaga theg. Tenaga tik. Itulah wahyu, itulah anugerah, kekuatan yang baru.

Sejauh Upasara tahu, penjelasan yang lain tidak ada.

Dewa Maut sendiri tak bisa memahami sepenuhnya. Karena yang kemudian bisa dilakukan adalah memisahkan sukma dengan Merogoh Sukma Sejati. Memisahkan sukma dari badan wadak. Sehingga Dewa Maut bisa menjadi badan yang lain.

Upasara menemukan kemungkinan lain.

Dalam keadaan tenaga dalamnya terkuras, tak mungkin melakukan Ngrogoh Sukma Sejati. Karena dalam keadaan seperti itu, sukmanya bisa lepas, akan tetapi tetap saja tenaga dalamnya tersedot habis.

Yang dilakukan adalah menyatukan.

Sukma dengan tubuh, dengan raga.

Caranya, dengan theg.

Theg seperti apa dan bagaimana, agaknya Eyang Sepuh ketika menciptakan belum merinci lebih dalam. Ini berbeda dari Kitab Bumi, di mana latihan pernapasan sangat jelas. Bahkan jurus-jurus dan sumber kekuatan diuraikan dengan contoh jelas: kekuatan dan letak bintang di langit.

Kalau kemudian Upasara menjajal, sebenarnya karena tak ada pilihan lain.

Sukmanya melepas, berjalan, menuju ke arah theg, bersama seluruh kesadarannya, yang tiba-tiba saja terjadi.

Sehingga bisa membebaskan diri.

Kalau itu gagal, akibatnya bisa lebih parah dari sekadar kehilangan semua tenaga dalamnya!

Perjalanan sukma, perjalanan kehidupan yang panjang mengerikan karena tak ada batasnya.

Upasara makin menyadari betapa sesungguhnya ia hanyalah seorang ksatria, yang dalam hal ini bila dibandingkan dengan Eyang Sepuh tak ada apa-apanya.

Eyang Sepuh sudah berada pada tingkat di mana kearifan, ketajaman, penelusupan kemampuannya mengatasi tindak-tanduknya. Bahkan kekuatan utama dari sukma, yang berbeda jauh dari pengerahan tenaga dalam, sudah dilihat.

Dan dicoba dirumuskan.

Dengan satu kata: theg.

Yang dijabarkan dengan pengertian wahyu. Anugerah Dewa, tetapi Dewa sendiri ingin memiliki.

Rada rumit.

Tetapi toh Eyang Sepuh dengan cara yang luar biasa mampu menyusunnya.

Suatu pemikiran yang paling berani, terobosan yang menjungkirkan pengertian yang selama ini telah diyakini. Bahwa biasanya menjadi kemungkinan semua manusia bisa menduduki takhta, ini merupakan kewajaran yang berkesinambungan.

Karena ajaran dalam ilmu silat berasal dari suatu pandangan, suatu sikap pokok, di mana unsurnya bisa mencakup tata pemerintahan Keraton.

Rasa hormat yang tulus tadi, bagi Upasara adalah memuji keluhuran dan kedewaan Eyang Sepuh.

Meskipun mungkin sedikit berbeda, bila saja saat itu Eyang Sepuh mengetahui. Atau sekarang ini mengetahui di suatu tempat entah di mana.

Perbedaannya, karena Upasara mampu mengembangkan kekuatan sukma, yang pada Eyang Sepuh agaknya baru tersiratkan bahwa kekuatan itu ada.

Upasara-lah yang mampu mengembangkan.

Lebih dari Dewa Maut.

Lebih dari Jaghana, yang pada bersitannya menjadikan dirinya sebagai Truwilun, dukun yang berusaha menolong sesama.

Intinya sama.

Kekuatan sukma.

Kekuatan yang selama ini terabaikan, karena dianggap pengerahan tenaga dalam saja sudah cukup. Atau pengerahan tenaga dalam dengan sendirinya pengerahan sukma. "Kakang..."

Upasara menganggguk perlahan.

"Pangeran Upasara tidak apa-apa," suara Pangeran Hiang terdengar sangat perlahan. "Meskipun saya hampir saja menghancurkannya.

"Pangeran Upasara, segalanya telah jelas sekarang.

"Mengenai penyakit yang diderita Putri Koreyea, mengenai pribadi dan jiwa kita. Kalau Pangeran Upasara tidak berkeberatan, perkenankan saya mengajukan diri menjadi saudara muda Pangeran."

Upasara menggeleng lembut.

"Pangeran Hiang, saya tak berhak menerima kebesaran ini."

"Terima saja, Kakang.

"Sebab dengan demikian, sebagai sesama saudara kalian tak akan saling mengirimkan pasukan dan melibatkan Keraton."

Upasara menangkap maksud Gendhuk Tri. Dengan mengangkat saudara, pasukan Tartar tak akan menyerbu ke tanah Jawa lagi.

"Lebih dari itu, sebagai sesama saudara, adikmu ini akan mengikuti apa keinginan Kakang..."

Suaranya haru ketika menyebut kata Kakang.

"Sebagai saudara, saya hanya akan menyusahkan tradisi dan niat Pangeran yang sesungguhnya.

"Sementara Putri Koreyea tetap tak bisa kita tolong."

Pangeran Hiang menghela napas penyesalan.

Wajahnya membayang duka yang tak bersisa.

Gendhuk Tri menunduk.

Perasaannya terguncang.

Kini semua jelas alasannya, kenapa selama ini Pangeran Hiang selalu menghindar dan tak mau menjawab langsung penderitaan Putri Koreyea. Mengeduk duka sempurna!

Musna Daya

GUGATAN Pangeran Hiang adalah jeritan yang paling pedih. Pekikan tanpa suara, rintihan tanpa nada, penderitaan tanpa warna.

Perlahan kemudian Pangeran Hiang menceritakan, bahwa kejadiannya juga sangat tiba-tiba. Dalam perjalanan di atas perahu, Putri Koreyea menderita gering. Sangat tiba-tiba karena sebelumnya tidak menunjukkan tanda apa-apa.

Sesaat sebelum Gemuka meninggalkan perahu, Pangeran Hiang mendengarkan secara terbuka.

"Penyakit Putri Koreyea bukan penyakit yang ringan, Saudara Muda. Bukan juga penyakit berat.

Melainkan sangat berat. Saya tak menemukan apa sebabnya dan bagaimana pengobatannya."

"Segera akan baik kembali, Saudara Tua."

"Kamu pasti mengetahui juga, Saudara Muda.

"Tubuh Putri Koreyea tak mempunyai kekuatan dalam arti sesungguhnya. Daya tubuhnya seolah musna, tak bersisa."

"Saya bisa memberikan tenaga dalam.

"Pada saat yang tepat."

"Itu kalimat yang tidak menyelesaikan."

Pangeran Hiang menyadari bahwa penderitaan Putri Koreyea memang tak terkirakan sebelumnya. Beberapa kali usaha untuk menembus tetap tak bisa.

Bahkan kemudian terbukti bahwa penyakit musna daya, atau tanpa tenaga sama sekali itu lebih dahsyat lagi. Contohnya terjadi baru saja. Tenaga dalamnya sendiri terkuras. Tenaga dalam Upasara terkuras, sehingga akhirnya akan menderita kemusnahan tenaga.

Contoh yang kemudian lebih jelas lagi terjadi pada burung-burung serta ular-ular. Satu gigitan paruh saja bisa menghancurkan daya tubuh.

Kalau udang seroja bisa sedikitnya bertahan, barangkali karena sedikit-banyak tubuhnya mempunyai kekebalan tertentu. Akan tetapi yang lebih mengerikan, justru pada tubuh udang seroja itu tersimpan daya penghancur yang sama.

Musna daya ini berbeda dengan penderita yang keracunan. Karena penderita yang keracunan bisa dihancurkan racunnya. Bisa dilenyapkan, meskipun barangkali bisa menular. Yang diderita Putri Koreyea sebaliknya.

Pangeran Hiang menolak kenyataan itu dalam hati.

Sampai terbukti dengan usaha Upasara.

Dalam keadaan seperti itulah Pangeran Hiang menggugat sempurna kepada Dewa yang memberikan penyakit tersebut. Dosa atau karma apa yang harus ditanggung dengan penderitaan yang begitu berat?

Guratan kepedihan itulah yang terasakan oleh Upasara. Sehingga hatinya tersentuh.

"Pangeran Hiang, kalau Pangeran Hiang memang merasa bersedia, dengan senang hati saya mengucapkan terima kasih...."

Pangeran Hiang mengangguk.

"Adik Tri bersedia mengangkat saudara dengan kami berdua?"

"Saya... saya...

"Saya kira saya mau... Saya kira tidak saja."

Rada aneh kedengarannya.

Belum lama Gendhuk Tri menganjurkan Upasara menerima pengangkatan saudara. Kini dirinya sendiri jadi gelagapan.

Bukan karena apa. Gendhuk Tri merasa menjadi kikuk. Ia sama sekali tak berkeberatan

mengangkat saudara dengan Pangeran Hiang. Kalaupun tak ada untungnya untuk diri sendiri, tak ada ruginya juga. Akan tetapi demi kepentingan Keraton akan lebih baik dan terjamin.

Hanya saja kalau ia harus mengangkat saudara dengan Upasara, rasanya bagaimana... Masih ada ganjalan.

Selama ini Gendhuk Tri mengaku sebagai adik. Menganggap dan memanggil Upasara sebagai kakang. Rasa persaudaraan mereka tak perlu dipertanyakan lagi.

Namun kalau dalam upacara resmi, apakah itu tidak berarti mengangkat menjadi saudara kandung?

Kalau benar begitu, tertutup kemungkinan untuk mendapatkan Upasara.

Itu suara hati kecil Gendhuk Tri.

Tidak. Gendhuk Tri sama sekali tidak meniadakan Maha Singanada. Tak ada pikiran menyeleweng dari itu. Rasanya itu saja sudah lebih dari pilihannya yang mantap.

Hanya saja, masih ada hanyanya.

Ada pertimbangan tertentu mengenai Upasara....

"Adik Tri, upacara ini hanyalah upacara persaudaraan.

"Supaya kita lebih bisa mengalami kepedihan dan kegembiraan bersama seperti yang selama ini terjadi. Membantu satu sama lain, saling menepati janji.

"Tak ada hubungannya dengan kemungkinan perkawinan Adik Tri dengan Pangeran Upasara."

Wajah Gendhuk Tri menjadi merah padam.

Pangeran Hiang mendahului maju. Menuju kepada satu pohon besar. Upasara mengikuti di sampingnya, menundukkan kepala, bersembah seperti yang dilakukan Pangeran Hiang.

Tanpa dupa.

Tanpa bunga.

Hanya kalimat sederhana.

"Kami, Pangeran Sang Hiang, Pangeran Upasara Wulung, serta Adik Tri, yang dilahirkan lain tempat dan lain waktu, atas perkenan Dewa Langit dan Dewa Bumi, mengikat tali persaudaraan.

"Kami akan bantu-membantu selamanya. Kami rela mati bersama.

"Bila salah seorang di antara kami mengingkari sumpah, semoga Dewa Langit dan Dewa Bumi memberikan hukuman yang seberat-beratnya."

Selesai mengucapkan sumpah, Pangeran Hiang memanggil Upasara dengan sebutan Kakang. Dan meminta Upasara memanggil dengan sebutan Adik.

"Dewa Langit mengabulkan doa kita...."

Suara Pangeran Hiang diiringi oleh gerimis.

Gerimis yang pertama sejak mereka berada di pulau.

Gendhuk Tri setengah percaya setengah tidak. Nyatanya memang ada gerimis, dan rambutnya

basah. Hingga ia terpaksa menyembunyikan udang seroja serta para binatang di dalam gua.

Pangeran Hiang membuat perapian dari kayu kering dan letikan batu api.

Saat itulah Gendhuk Tri menyaksikan bahwa burung-burung yang tak bertenaga itu menggigil perlahan dan mati.

Mati.

Demikian juga beberapa ular.

Aneh.

Burung dan ular yang terbiasa dengan alam ini, mendadak tak tahan dengan alam ini, mendadak tak tahan dengan perubahan cuaca dalam sekejap.

Bahkan udang seroja itu tampak menggulung kaki dan badannya.

"Adik Tri, itulah penderitaan yang dialami Putri Koreyea.

"Daya tahan tubuhnya tak ada. Sehingga kalau angin berubah arah, akan menyebabkan parah. Kalau batuk dan bersin, menjadi penderitaan yang luar biasa.

"Bahwa sekarang masih bertahan hidup, itu suatu mukjizat."

"Hawa panas dalam perutnya itu merupakan sisa tenaga terakhir."

"Entah berapa lama bisa bertahan.

"Hawa itu bisa menerobos masuk ketika bau udang seroja mengusik hidung. Sekarang kalau

Adik Tri perhatikan baik-baik, udang putih itu telah berubah warna menjadi keabu-abuan. Berarti daya tahan tubuhnya sebagian telah musnah.

"Inilah yang lebih membuat menderita.

"Tubuh Putri Koreyea bukan hanya menanggung beban penyakitnya, akan tetapi juga bisa menularkan kepada orang lain, yang berhubungan tenaga dalam dengannya.

"Putri Koreyea menjadi penyebar bencana."

"Kakang Pangeran sendiri selama ini tidak tertular?"

"Tidak.

"Karena tak mampu membuat terobosan ke dalam. Kalau seperti yang dilakukan bersama Kakang Upasara, bisa saja terjadi.

"Tidakkah itu mengerikan?"

"Tidak.

"Karena Putri Koreyea mengetahui penyakitnya bisa menular, makanya Putri menutup kemungkinan merembesnya tenaga dalam dari luar. Ini hanya perhitungan saya sementara.

"Akan tetapi bila kita memberitahunya bahwa kita tak akan melakukan itu, atau paling tidak Kakang Pangeran Hiang tidak melakukan, barangkali Putri Koreyea bisa membuka kebuntuan itu."

"Kenapa begitu?" tanya Upasara.

"Saya bisa mengerti kenapa Kakang Upasara bertanya begitu.

"Sewaktu Kakang berusaha mengerahkan tenaga dalam bersama Kakang Pangeran, yang terjadi pertama adalah tenaga yang buntu. Karena memang Putri Koreyea membuntunya.

"Perkiraan saya penutupan itu karena Putri Koreyea tak ingin Kakang Pangeran ketularan. Hal yang pasti tetap akan dilakukan, pun andai Kakang Pangeran tahu akibatnya.

"Dengan begitu Putri Koreyea ingin menanggung sendiri akibatnya. Akan tetapi itu memperburuk tubuh dan kekuatannya.

"Maka kalau Kakang Pangeran mau memberitahu dan berjanji akan mematuhi hal ini, Putri Koreyea akan, sedikitnya, lebih baik.

"Hanya memang Kakang Pangeran harus berjanji untuk mematuhi. Kalau tidak, Putri Koreyea akan merasa dua kali berdosa. Dan tak punya pengampunan lagi."

Ucapan Gendhuk Tri memang masuk akal.

Sama-sama mengawasi, menekuni, akan tetapi ternyata bersitan pikiran Gendhuk Tri bisa menemukan apa yang tidak dilihat Pangeran Hiang.

Ketika hal ini dibisikkan, dan Pangeran Hiang kembali menyentuhkan kepalanya ke bumi sebagai tanda bersumpah, segera terjadi perubahan.

Perjalanan Kemenangan

TUBUH Putri Koreyea bergerak.

Bergerak.

Tubuhnya!

Bukan hanya bola matanya.

Tubuhnya.

Dengan gerakan yang sangat lembut, Putri Koreyea duduk, bersimpuh. Menunduk.

"Maafkan aku, suamiku tercinta, Pangeran Sang Hiang Liong Khan yang Gagah.

"Maafkan aku, Kakang Pangeran Upasara.

"Maafkan aku, Adik Tri yang budiman.

"Maafkan...."

Nadanya kaku, akan tetapi suaranya bisa dimengerti maknanya.

"Apa yang dikatakan Adik Tri benar sekali.

"Kini aku lebih lega. Kalaupun penderitaan ini pernah ada, aku sendiri yang menanggung."

Pangeran Hiang memeluk kencang Putri Koreyea.

Memeluk kencang.

Rapat.

Gendhuk Tri memberi peringatan.

"Kakang Pangeran Hiang, hati-hati sedikit.

"Tubuh Putri Koreyea masih lemah."

Pangeran Hiang tetap memeluk.

Dengan rangkulan lembut.

Barulah kemudian mereka berempat duduk bersama membentuk lingkaran. Tanpa api, karena Putri Koreyea akan merasa kepanasan sekali. Tubuhnya sedikit lebih enak setelah memakan secara mentah daging udang seroja yang masih putih bersih.

Sedangkan sisanya, bersama dengan binatang-binatang lain, dikubur dalam-dalam. Agar tidak menular kepada makhluk lain.

Malam itu dengan suara perlahan Putri Koreyea bercerita.

Bahwa semua yang selama ini diperbincangkan, dipercakapkan, terdengar jelas olehnya. Putri Koreyea bisa mengerti bahasa Upasara, karena ia sudah mempelajari sedikit-sedikit kala menemani Pangeran Hiang di Keraton, ketika mengadakan persiapan akan ke tanah Jawa.

Untuk ini Putri Koreyea mengucapkan beribu terima kasih akan semua usaha, budi baik, pertolongan yang diberikan.

"Suamiku tercinta tak akan mau membiarkan aku menderita. Makanya, begitu mendengar sumpahnya, aku baru mau percaya."

"Kenapa Putri menutup diri, ketika Kakang Upasara membantu?"

"Itu juga terbaik, Adik Tri.

"Penyakit yang kuderita adalah kutukan dari Dewa yang keliru. Tapi itu bukan kesalahan Dewa atau siapa saja. Itu adalah kodrat yang harus kita lewati.

"Semua harus melalui jalan.

"Aku diciptakan untuk melalui jalan hidup seperti ini.

"Untuk apa disesali?

"Untuk apa digugat?

"Hanya aku tak ingin orang lain menderita karena aku yang menjadi penyebabnya. Apalagi itu suamiku sendiri, atau Kakang Pangeran Upasara yang baik hati.

"Kalau aku membuka diri, berarti ada kemungkinan suamiku tercinta dan orang lain yang baik hati tertular penyakit yang sama.

"Aku tak kuasa menanggung dosa berganda."

"Putri Koreyea, kenapa Putri menganggap ini kutukan Dewa, seperti juga Kakang Pangeran Hiang?"

Putri Koreyea membaringkan tubuhnya ke dada Pangeran Hiang.

"Selain Dewa yang sanggup membuatku begitu, siapa lagi?"

Gendhuk Tri kemudian menceritakan bahwa di tanah Jawa ini ada satu tokoh yang sakti, bernama Eyang Kebo Berune. Tokoh ini tak bisa bergerak, karena keliru dalam cara mengatur tenaga dalamnya. Sehingga tubuhnya lumpuh tak bisa digerakkan.

Hal yang sangat lumrah dan bisa terjadi pada siapa saja.

Termasuk Upasara sendiri yang pernah menghabiskan tenaga dalamnya. Sehingga menjadi orang biasa.

"Di sini bedanya, Adik Tri.

"Aku memang pendekar silat. Di negeriku, pendekar wanita yang bisa mengalahkanku tidak ada. Suamiku yang tercinta ini hampir kalah olehku.

"Aku melatih tenaga dalam.

"Tapi tak ada hubungannya dengan penyakitku. Seperti sudah kamu lihat, aku menderita kehancuran daya tahan tubuh. Bukan saja ilmu silat dan tenaga dalamku lenyap, akan tetapi aku bukan orang biasa. Aku orang yang cacat.

"Yang tak tahan melihat sinar matahari, tak tahan angin dan bau. Apalagi kena senjata.

"Selembar bulu burung pun bisa melukaiku.

"Bagiku, untuk mati hanya menunggu saat saja. Bisa dihitung kapan datangnya."

"Tapi selama tidak terkena apa-apa, bukankah bisa bertahan?"

"Apa mungkin, Adik Tri?

"Apa mungkin aku berada dalam awang-awang tak menyentuh angin, air, dan tergigit nyamuk?

"Daya tubuh ini musnah dengan sendirinya.

"Ah, sudahlah.

"Perjalanan ke tanah Jawa ini perjalanan yang sangat menyenangkan. Sangat membahagiakan.

Hingga aku bisa mati dengan tenteram, tanpa penyesalan.

"Aku tak pernah merasakan ini di negeriku.

"Juga di Keraton Tawu.

"Melainkan di sini.

"Di tanah becek.

"Aku menemukan suami tercinta yang tiada taranya menyayangiku, melindungiku, membuktikan dengan tindakan nyata.

"Aku menemukan sahabat yang hebat, saudara yang tidak dilahirkan dari satu perut, tapi lebih dekat dari urat leher sendiri.

"Tidakkah itu membahagiakan?

"Tidakkah ini penemuan yang abadi?

"Aku merasakan perjalanan ini sebagai perjalanan kemenangan. Kemenangan menemukan kebahagiaan, kemenangan yang gilang-gemilang.

"Adik Tri, tidak semua orang bisa seperti diriku.

"Menemukan kesempurnaan seperti ini.

"Itulah sebabnya aku tidak menggugat, tidak menuntut. Barangkali dengan melewati jalan ini aku menemukan cinta yang sejati pada suami yang sejati."

Gendhuk Tri meneteskan air mata.

Pangeran Hiang bergelora dadanya. Napasnya tersendat.

Putri Koreyea mengatur napas.

"Biar saya bercerita sebentar lagi.

"Siapa tahu maut sudah berada di sekitar. Siap menjemput. Sisa waktu yang sedikit ini ingin kupergunakan dengan baik. Untuk menyatakan cinta dan terima kasih yang dalam.

"Sekian lama aku menutup diri.

"Merasakan sendiri.

"Kini bisa membuka diri.

"Adik Tri, maukah Adik menolongku?"

Gendhuk Tri mengangguk. Tangannya menggenggam lembut jemari Putri Koreyea.

"Adik Tri harus tetap awas, dan waras.

"Wanita selalu bisa menahan rasa dan emosi. Tidak laki-laki seperti suamiku yang tercinta, atau Kakang Pangeran Upasara.

"Jadi, Adik Tri mulai besok pagi melanjutkan membuat rakit. Menyiapkan diri untuk segera meninggalkan pulau ini. Cepat atau lambat, ditunggu atau tidak, keadaanku tak jauh berbeda. Berdiam di sini atau pergi, akan selalu ada angin dan matahari.

"Adik Tri mau berjanji?"

"Mau, Putri.

"Tetapi rasanya saya mau mencari udang seroja yang lain...."

"Ah.

"Masihkah Adik Tri percaya aku bisa disembuhkan?"

"Saya tidak tahu.

"Tetapi barangkali kekuatan Putri akan bertambah sedikit-sedikit."

"Memang bau harum udang itu membuat aku lapar dan ingat hawa nafsu. Tetapi aku mau memakannya, dan sekarang tidak sebagai cara Kakang Pangeran Upasara atau suamiku yang tercinta mencoba menyembuhkan dengan tenaga dalam.

"Kamu berjanji, Adik Tri?"

"Dengan senang hati, Putri."

"Janji seorang ksatria tak bisa diingkari."

Malam itu mereka berempat beristirahat. Pangeran Hiang berjaga terus, membebaskan sekitar gua dari kemungkinan masuknya binatang atau nyamuk sekalipun.

Dan pagi-pagi berikutnya, Pangeran Hiang sudah berendam di bengawan untuk mencari udang seroja.

Gendhuk Tri sendiri berada di pinggir, dan mulai mengumpulkan pohon-pohon kering. Sementara Putri Koreyea berada di dalam gua. Kadang duduk, berbaring, mengawasi, atau menutup mata.

Menjelang malam, Pangeran Hiang hanya menemukan seekor udang seroja yang kecil. Tapi itu cukup untuk makan Putri Koreyea seharian.

Ada beberapa buah-buahan, akan tetapi Pangeran Hiang belum berani mencobakan. Hanya menimbang-nimbang.

Tiga hari kemudian, Putri Koreyea berjalan perlahan mendekati Gendhuk Tri.

"Adik Tri, rakit itu tak akan pernah jadi.

"Tapi aku ada rencana lain. Adik Tri harus mau menolongku."

Kembali ke Ajal

GENDHUK TRI tak pernah menyangka.

Bahwa tekad Putri Koreyea sangat mantap. Pilihannya hanya satu, berangkat dengan rakit.

"Putri," Gendhuk Tri berbisik. "Saya mengerti Putri tak ingin memberati hati Pangeran Hiang atau Kakang Upasara atau bahkan saya.

"Tetapi kalau Putri meninggalkan tempat ini, bagaimana dengan yang ditinggal?"

"Tidak lebih buruk kalau aku tetap di sini.

"Adik Tri, di tempat ini hanya kita berempat. Aku memilihmu karena kaum wanita selalu paling sehat. Lebih waras, karena kakinya menginjak ke bumi.

"Perjalananku adalah yang terbaik.

"Cepat atau lambat aku akan mati juga. Perjalananku adalah perjalanan menuju ajal, tak berbeda dengan semua orang. Hanya mungkin aku berjalan lebih cepat."

"Saya mengerti...."

"Adik Tri, kenapa Adik begitu tega memperolok suamiku yang tercinta?"

Gendhuk Tri tersenyum kecut.

"Putri, saya tak tahu kiri dan kanan.

"Kalau kita naik rakit, kita tak tahu akan mendarat di mana. Sebelah selatan seperti lautan bebas yang ganas."

"Kalau begitu, Adik Tri menolongku.

"Selesaikan rakit itu, dan aku akan berangkat."

"Putri..."

"Adik Tri, kalau aku tetap di sini, kamu akan tertahan di sini. Suami yang tercinta akan tertahan di sini. Kakang Pangeran Upasara akan tertahan pula di sini.

"Dosa apa lagi yang harus kutanggung?

"Kalian semua adalah ksatria, ada tugas mulia yang lain. Membantu sesama. Hanya karena aku seorang kalian meninggalkan tugas ksatria, bukankah menambah dosa bagiku?"

Gendhuk Tri mengiyakan.

"Hanya rasanya tidak mungkin kita pergi menyelinap tanpa mereka ketahui."

Putri Koreyea tersenyum.

"Adik Tri, aku punya rencana.

"Suamiku yang tercinta pasti akan menolak kalau kukatakan, atau kamu katakan, bahwa di sebelah hulu lebih banyak udang serojanya. Kakang Pangeran Upasara tak akan menolak kalau

kuminta melihat kemungkinan sekeliling pulau ini."

"Akal yang bagus."

"Hanya wanita yang memiliki akal yang bagus."

Gendhuk Tri masih sedikit ragu. Meskipun bisa menerima alasan yang dikemukakan Putri Koreyea. Permintaan yang tulus, yang bisa bergema dalam hatinya sebagai sesama wanita. Permintaan yang mulia, demi kebaikan.

Kalaupun banyak bahaya yang lain, itu bukan berarti halangan.

"Besar kemungkinannya kita akan bertemu Gemuka.

"Kalau peristiwa di perahu itu diketahui, Gemuka bisa menelusuri bengawan ini dan menemukan kira-kira di mana kulit karung yang kita pakai."

Putri Koreyea merangkul Gendhuk Tri.

"Aku tahu, Adik Tri, kamu tak tega melepas aku sendirian. Tetapi aku minta, kalau memang tak bisa dipertahankan lagi, demi keselamatanmu dan demi ketenangan sukmaku, jangan hiraukan apa yang terjadi nanti.

"Kamu berjanji?"

"Putri, saya bukan suami tercinta.

"Kalau saya berjanji, saya bisa mengingkari."

"Kenapa?"

"Karena wanita banyak akalnya."

Putri Koreyea merangkul kencang.

Hari ini kelihatan bersemangat. Wajahnya yang pucat beku kelihatan seperti bercahaya. Gairah hidupnya seperti menyala kembali.

Perjalanan ajal, yang membangkitkan.

Perjalanan kematian, yang memberi kehidupan.

Inilah yang ganjil.

Inikah jiwa wanita?

Ternyata yang paling tidak menyadari hal ini adalah Upasara Wulung. Dengan lugu ia berangkat menuju hulu, menuju datangnya air. Mengulang perjalanan ketika mengikuti Gendhuk Tri. Hanya kali ini dilakukan dengan saksama, dengan penuh perhatian.

Hingga menjelang senja.

Hingga kaget karena Pangeran Hiang menyusul dengan tergesa.

"Kakang Pangeran, kita katiwasan!"

Upasara seperti tak mau percaya. Ia berusaha menengok kembali ke tempat semula. Akan tetapi Pangeran Hiang memutuskan memakai beberapa batang pohon yang diikat, dan mereka berdua terus berlayar mengikuti arus.

"Semakin cepat menemukan mereka berdua, semakin besar kemungkinan kita memberikan pertolongan."

Dalam gelap, mereka berdua naik ke batang perahu.

Mengikuti arus bengawan. Baik Pangeran Hiang maupun Upasara mempunyai tenaga dalam yang besar, sehingga batang pohon itu bisa dikayuh dengan lebih cepat.

Pandangan keduanya menyelusup ke kiri dan kanan. Menebak-nebak dalam gelap.

Tengah malam, pohon yang mereka tumpangi mulai oleng. Ombak arus sungai seperti bergolak.

Benturan batu-batu dan pusaran ombak yang makin keras tak bisa diimbangi dengan ikatan dari sulur kayu. Putus, dan dua batang kayu itu memisah.

Upasara segera meloncat, berenang ke arah tepi.

Bersama dengan Pangeran Hiang.

Tidak seperti yang diduga, pusaran ombak sangat kuat sekali. Sehingga beberapa kali mereka gagal menepi.

Upasara membiarkan tubuhnya terseret hingga dasar, baru kemudian menjejakkan tubuhnya. Meluncur keras menuju ke tepi. Tenaganya dikerahkan penuh.

Bukan cara berenang yang baik, akan tetapi itulah yang menyelamatkan hingga tepi.

Begitu juga Pangeran Hiang yang terpaksa melepaskan pakaian kebesarannya.

Barulah mereka menyadari bahwa keduanya berada di muara samudra.

Angin barat menderu kencang sekali.

Pangeran Hiang segera berlari sepanjang pantai. Mencari dan mencari, bolak-balik dan berteriak mengguntur, memanggil dengan suara keras sekali.

Upasara bagai orang yang sama tololnya, mengikuti berlari, berteriak, dan terus mengitar.

Baru kemudian sadar untuk mendatangi penduduk sekitar. Ketika melewati perumahan penduduk, Upasara berhenti untuk bertanya.

Lama sekali baru dibukakan pintu.

Agaknya penduduk yang tidak seberapa jumlahnya itu makin ketakutan karena mendengar suara teriakan Pangeran Hiang.

"Kami kira suara penunggu laut," jawaban pertama dari yang berani membuka pintu.

"Maaf, Paman.

"Saya dan kadang, saudara, saya ini kehilangan teman. Kami ingin bantuan Paman untuk mencari...."

"Kami tidak berani, apalagi di tengah malam pada musim barat seperti ini."

"Kami membutuhkan pertolongan Paman....

"Andai saja ada yang menemukan teman saya. Dua orang wanita."

Mulailah usaha pencarian yang dilakukan secara beramai-ramai. Apalagi ketika pemimpin nelayan itu mengenali Upasara Wulung, mereka merasa mendapat kehormatan besar.

Tanpa diminta, suami-istri dan anak-anak menyalakan kayu dan sabut kelapa.

Pertanyaan Upasara mendapat jawaban yang sama. Bahwa sejak sore mereka tak berani ke laut, sehingga tidak mengetahui apa yang terjadi.

"Senopati dari mana? Kenapa bisa kemari?"

Upasara menerangkan bahwa ia tadinya berada di Lodaya, lalu terseret arus hingga sampai ke suatu pulau kecil, sebelum akhirnya sampai di tempat sekarang ini.

"Apakah Senopati mengarungi Sungai Sumbermanjing?"

Upasara mengangguk ragu.

"Saya bahkan tidak tahu namanya. Tapi terusan dari Brantas."

"Ya, itulah Sungai Sumbermanjing.

"Apakah Senopati dan temannya juga dari tempat yang sama?"

"Ya, kira-kira di mana bermuara kalau tidak di sini?"

Pemimpin nelayan itu ragu.

"Hanya tempat ini..."

Suaranya menggantung.

"Atau pantai Ngliyepan...

"Tapi mustahil. Mustahil."

Pangeran Hiang mengepalkan tangannya. Jari-jari tangannya mengeluarkan suara keras.

"Lebih baik Senopati tidak ke sana...

"Tak mungkin, sekarang ini...

"Mohon..."

Bagi Pangeran Hiang dan Upasara tidak ada pilihan lain. Meskipun penjelasan bahwa pantai di wilayah Ngliyepan dianggap pantai yang paling ganas dan menakutkan.

Pada hari-hari biasa tak ada yang berani ke tempat tersebut.

Apalagi di musim angin begitu keras menabrak apa saja.

Kunjara Ngliyepan

PANGERAN HIANG tak sabar mendengarkan.

Tapi Upasara tak bisa meninggalkan begitu saja. Karena tata krama maupun karena melihat nasihat yang diberikan dengan sepenuh hati. Di samping, ia sendiri tak begitu mengenal wilayah yang akan dilalui.

Selama ini dirinya ternyata terseret arus Brantas hingga terdampar di pulau kecil yang terjadi karena arus sungai terbelah. Wilayah yang paling jarang, atau tak pernah, dilalui nelayan.

Karena belahan arus itu mengalir kuat menuju laut. Baik yang melalui Sungai Sumbermanjing, yang masih lebih baik alamnya dibandingkan dengan pesisir, maupun pantai Ngliyepan.

Sebab pesisir Ngliyepan selama ini dikenal sebagai wilayah tak berpenghuni selain setan

lautan. Pesisir itu oleh masyarakat sekitar diberi julukan Kunjara Ngliyepan.

Kunjara bisa berarti gajah, tapi juga bisa diartikan penjara. Sedangkan ngliyep berarti mengantuk atau tertidur. Yang bisa berarti pula tertidur untuk selamanya.

Apa pun terjemahannya, artinya sama. Siapa pun yang menginjakkan kaki ke wilayah tersebut, tak akan pernah kembali. Peribahasa penduduk adalah sato mara sato mati, jalma mara jalma mati, binatang datang binatang yang mati, manusia datang manusia pula yang mati.

Tidak peduli binatang atau manusia, bakal sirna selamanya.

Keangkeran wilayah pesisir itu bukan hanya dongengan, karena selama ini terbukti tak pernah dipergunakan untuk keperluan apa pun. Baik keperluan Keraton atau kepentingan penduduk untuk menangkap hasil laut.

Keraton bahkan menganggapnya sebagai benteng pertahanan alam yang tak mungkin diterobos siapa pun.

Upasara mengakui bahwa apa yang diceritakan bukan hanya omongan yang ditambah-tambahi. Bahkan keadaan sebenarnya lebih ganas.

Meniti pesisir Sumbermanjing menuju pesisir Ngliyepan memerlukan daya tahan yang besar. Apalagi mereka berdua berusaha selalu berada di pesisir berombak, sehingga bisa melihat kalau-kalau Gendhuk Tri dan Putri Koreyea terdampar.

Akan tetapi sampai fajar menyingsing, tak ada tanda-tanda adanya seseorang atau rakit yang terempas.

Sampai mereka tiba di pesisir yang ombaknya sebesar gajah.

"Tidak masuk akal kalau mereka berdua hilang begitu saja, Kakang Pangeran Upasara."

"Barangkali kita bergerak terlalu cepat."

"Saya berpikir begitu juga.

"Kakang Pangeran Upasara, saya tak ingin memberati Kakang. Biarkan saya kembali mengarungi jalanan yang tadi. Siapa tahu masih sempat bertemu dengan sisa tubuh mereka."

"Adikku Pangeran Hiang,

"Jangan merasa merepotkan. Saya mempunyai tanggung jawab yang sama."

Mereka berdua kembali ke pesisir Sumbermanjing. Dari sana dengan sampan yang lebih ramping, dengan galah sebagai penyangga yang lebih kuat. Melawan arus kuat, menuju ke tempat semula.

Perjalanan yang hampir tidak mungkin karena arus berputar keras. Hanya karena tekad yang membaja dan usaha keras, mereka berdua bisa kembali ke tempat semula.

Mengitari kembali pulau kecil.

Dan kembali ke tempat semula.

"Ada kemungkinan lain.

"Adik Tri cukup pintar. Bukan tidak mungkin ia sengaja membawa rakit ke depan, lalu mengikuti arus yang tidak bermuara ke laut.

"Saya akan melewati tempat itu.

"Sebaiknya Kakang Upasara melewati jalur yang tadi. Kalau umur kita panjang dan Dewa berkenan, kita akan segera bertemu kembali."

"Adik Pangeran..."

Upasara tak bisa melanjutkan kata-katanya.

Tak perlu.

Karena ia menyadari apa yang berkecamuk dalam hati Pangeran Hiang.

Kalaupun Upasara menguatirkan Gendhuk Tri, keadaannya tidak seperti Putri Koreyea. Yang sedang berada dalam keadaan menunggu ajal.

Upasara membungkukkan badan, mengikuti tata krama Pangeran Hiang.

Pertemuan yang singkat, tetapi membawa perubahan banyak.

Sejak berada dalam perahu Siung Naga Bermahkota, dirinya dengan Pangeran Hiang berhadapan sebagai musuh yang menentukan kemenangan dari kematian lawan.

Pertarungan yang menegangkan dan disambung dengan ajakan Pangeran Hiang untuk menyelamatkan diri sewaktu perahu diserbu dengan panah api.

Itu titik yang makin nyata bagi Upasara untuk mengenal dan mempercayai jiwa besar Pangeran Tartar, putra mahkota Kubilai Khan yang Perkasa.

Apalagi berada di tempat terpencil, di mana pergumulan dan penemuan nilai-nilai kehidupan mencapai bentuknya dengan saling mengangkat saudara.

Suatu penguburan dendam masa lalu, yang tadinya seakan tak mungkin terjadi.

Dan sekarang ini berpisah.

Untuk waktu yang tidak jelas, kapan bisa bertemu lagi.

Pangeran Hiang mengalami perasaan yang sama, akan tetapi putra mahkota yang dibesarkan dengan gemblengan sifat lelaki di gurun pasir, bisa lebih menguasai perasaannya.

Setelah membungkuk sekali lagi, Pangeran Hiang mendayung perahunya. Melawan arus lagi, untuk menemukan pecahan Kali Brantas dan menyisiri dari pinggiran yang berbeda.

Upasara menggunakan dua batang pohon yang kini diikat lebih erat, lebih kuat.

Kembali menelusuri Sungai Sumbermanjing hingga ke pesisir.

Yang berbeda kali ini adalah bahwa ketika ia meminggirkan rakitnya, puluhan warga nelayan menunggu dan menyambutnya dengan penghormatan penuh.

Upasara terpaksa menunda keberangkatannya dan bermalam.

Baru esok paginya Upasara meneruskan perjalanan menuju pedalaman. Menuju Keraton Majapahit.

Masih ada yang menunggu di sana.

Masih ada yang tersisa sebagai pertanyaan.

Yang pertama adalah keadaan Dewa Maut. Tokoh berambut putih yang menggugah kembali jiwa ksatria ini bersifat angin-anginan. Hatinya yang baik, sifatnya yang luhur, dan keinginannya menolong bisa dengan mudah dibelokkan untuk tujuan jahat.

Yang kedua adalah Jaghana. Paman yang bersahaja itu sedang menderita luka. Dalam keadaan seperti itu, lawan yang menganggapnya bahaya bisa melenyapkan. Demikian juga Nyai Demang.

Ah. Rasanya Upasara menjadi kangen untuk mengetahui apa yang terjadi.

Dorongan itu membuat langkahnya makin lama makin cepat,

Hanya saja jarak menuju ke Keraton bukan jarak pesisir Sumbermanjing dengan pesisir Ngliyepan. Dua kali Upasara beristirahat di tempat yang tidak mengganggu siapa pun.

Ingin rasanya bermalam di rumah penduduk, mendengarkan obrolan. Akan tetapi hati kecilnya menahan keinginan itu. Karena hanya akan

merepotkan. Dan ia tak bisa berbuat sesuatu untuk membalas kebaikan.

Bukan artinya kebaikan harus segera dibayar lunas, akan tetapi Upasara menyadari dirinya tidak siap untuk itu. Tak ada sekeping uang di sakunya.

Malam ketiga, ketika Upasara mulai masuk ke wilayah Keraton, baru ia mendengar kabar. Kabar pertama yang mengagetkan.

Bahwa Raja Jayanegara akan menikahi secara resmi Tunggadewi maupun Rajadewi. Sesuatu yang tidak masuk akalnya sama sekali.

Bukan karena Upasara merasa sangat dekat dengan dua putri Permaisuri Rajapatni sejak masih kecil, melainkan karena kedua putri itu saudara seayah dengan Raja.

Niatan lama Raja yang pernah mendapat banyak tantangan itu kini diwujudkan kembali.

Banyak isyarat yang dimunculkan dari keberanian ini. Sekurangnya Raja ingin menunjukkan dirinya sebagai satu-satunya penguasa. Bahwa sekarang Baginda yang berada di Simping tak lagi berhak mencampuri urusan Keraton.

Sesuatu yang terasakan oleh Upasara dari pembicaraan tersamar yang didengar. Bahwa sejak Baginda tertawan Pangeran Hiang, pamornya menyusut dengan keras, walau tidak secara terang-terangan.

Apa pun alasannya, Upasara tidak akan membiarkan pernikahan resmi itu terjadi.

Dengan jalan apa pun.

Harta dan Wanita

UPASARA tidak menyadari bahwa sejak pertarungan di Lodaya, terjadi beberapa perubahan. Kalau kemudian hatinya tergerak untuk melibatkan diri dalam rencana pernikahan Raja dan dua putri Permaisuri Rajapatni, itu adalah bagian yang memang direncanakan Halayudha.

Sejak pertarungan yang diakhiri dengan pembakaran perahu Siung Naga Bermahkota hingga karam dan tinggal arang yang mengapung, Halayudha merasa segalanya sudah di tangan.

Apalagi telah disaksikannya sendiri beberapa mayat yang hangus tak bisa dikenali lagi. Meskipun tidak yakin mana mayat hangus Upasara, untuk sementara Halayudha merasa terhibur.

Terutama karena kini kekuasaan sebagai mahapatih telah berada dalam tangannya. Wewenang telah diisyaratkan Raja, dan ia telah memakai kesempatan dengan baik.

Mahapatih Nambi telah disingkirkan.

Baik dalam pengertian pangkat dan jabatan serta derajat, maupun dalam pengertian badaniah. Mahapatih Nambi telah dikembalikan ke Lumajang. Lengkap dengan ayahnya dan seluruh prajurit, dengan beban telah melakukan kesalahan.

Baginda tidak banyak berbuat. Karena lebih berkenan mencari dirinya melalui semadi yang panjang di Sanggar Pamujan Simping. Berarti secara resmi halangan di sekitar Keraton tak ada lagi. Tidak juga Permaisuri Indreswari yang selalu lebih awas dan penuh perhitungan.

Dalam perhitungan Halayudha, Raja Jayanegara tak banyak menimbulkan persoalan.

Memang begitu.

Hanya saja ada yang tidak diduga oleh Halayudha.

Ketika Raja menanyakan apakah benar Dewa Maut bisa membebaskan Gendhuk Tri, Jaghana, serta Senopati Sina hanya dengan menusuk telapak kaki.

"Perhitungan raja sangat tepat sekali."

"Bawa dia menghadap kepadaku.

"Aku ingin menyembuhkan Permaisuri Praba Raga Karana."

Bagai disambar petir di tengah hari, Halayudha mendengar perintah Raja.

Betapa tidak.

Kalau Dewa Maut bisa membebaskan Praba Raga Karana, sama juga dengan dirinya menyerahkan kepala untuk dipenggal. Pengakuan Praba akan memusnahkan seluruh impiannya. Justru di saat telah dipegang erat.

"Hamba akan usahakan, Raja yang Bijaksana.

"Hanya Dewa Maut agak aneh kelakuannya."

"Lakukan segala bujuk rayu."

"Demi Raja..."

"Lakukan, Halayudha."

"Sendika dawuh, Ingkang Sinuhun..."

"Lakukan.

"Di jagat ini semua lelaki sama. Menginginkan harta atau wanita atau dua-duanya. Berikan apa saja yang diminta."

Inilah yang merepotkan.

Dewa Maut, meskipun kelakuannya tak bisa ditebak dan kemauannya serba ngawur, akan tetapi tak akan menolak kalau mendengar ada yang meminta bantuannya. Dengan ilmunya, bukan tidak mungkin mampu menerobos totokan nadi yang dilakukan Halayudha.

Inilah repotnya.

Karena Halayudha tak bisa menunda, atau tidak menjalankan sama sekali.

Sebab Praba Raga Karana bagi Raja adalah segalanya.

Takhta dan kehormatan akan menjadi urutan kesekian.

"Raja yang Maha bijaksana.

"Hamba mengetahui sedikit rasa dan daya asmara Raja. Permaisuri Praba Raga Karana cepat atau lambat akan segera baik kembali.

"Hanya saja, selama menunggu, apakah Raja tidak berkenan menyanding putri yang lain?"

"Siapa yang kamu maksudkan?"

"Hamba hanya mengingatkan bahwa di taman kaputren masih ada dua putri yang elok, dan mempunyai darah raja...."

"Kalau itu saja, apa susahnya?"

"Maksud hamba, Raja berkenan mengangkat sebagai salah satu selir kesayangan, kalau bukan permaisuri."

"Halayudha!

"Ingsun bisa melakukan itu tanpa saranmu. Dulu bisa, sekarang pun bisa."

"Dalam suatu pesta Keraton."

"Apa itu perlu?

"Apa itu tidak membuat Permaisuri Praba Raga Karana bertambah sedih karenanya?"

Halayudha menyembah hingga menunduk.

Dalam hatinya tersenyum. Umpan Raja mengenai arta lan wanita, harta dan wanita, untuk Dewa Maut, kini yang disodorkan Halayudha.

Untuk Raja!

Inilah taktik.

"Hamba mengetahui, merasakan daya asmara Raja.

"Apalagi Permaisuri Praba Raga Karana.

"Sedih sesaat, akan tetapi akan berbahagia bila kemudian Raja berkenan mengangkatnya sebagai permaisuri. Di lain pihak, duh Raja, semua hati

wanita mempunyai rasa sujana, selalu mempunyai rasa tidak mau mempercayai karena rasa cemburu.

"Mohon maaf, Raja.

"Hati wanita siapa pun, akan tetap memiliki rasa itu.

"Dalam kaitan ini, Permaisuri Praba Raga Karana justru akan mendekat ke Raja untuk nyuwita, untuk mengabdikan dirinya.

"Dan juga pertimbangan lain."

"Apa itu?"

"Raja yang Bijaksana sekarang benar-benar penguasa tertinggi di tanah Jawa. Tak ada yang lain. Bayangan kebesaran tak akan tertutupi oleh yang lain.

"Melihat suasana pembebasan Baginda di pinggir Kali Brantas, hamba merasa bahwa Baginda masih berusaha menempatkan diri pada pusat kekuatan. Sehingga merasa tetap berkuasa, karena Mahapatih Nambi yang sedang palapa karya bersedia datang.

"Kini saatnya Raja membuktikan bisa menentukan sendiri.

"Menganggap sepi Baginda.

"Dengan mengawini dua putri Baginda sekaligus.

"Pertimbangan yang lain, demi keamanan takhta Raja. Kita tak tahu, apakah kedua putri Permaisuri Rajapatni masih mempunyai dendam yang bersarang dalam tubuh Permaisuri Tribhuana,

yang ingin meneruskan keturunan memegang takhta.

"Kemungkinan yang ada, bersandar pada harapan kedua putri Permaisuri Rajapatni.

"Siapa pun suami mereka di belakang hari, akan mudah terkena kisikan bahwa, maaf sekali, Raja bukan turunan darah asli Singasari. Suatu pikiran licik yang bisa dipakai untuk memanaskan suasana.

"Dengan mengambil kedua putri Permaisuri Rajapatni, kemungkinan itu tak ada sama sekali.

"Pertimbangan lain, agaknya kedua putri sekar kedaton, bunga Keraton, cukup elok dan hangat serta bisa meladeni Raja."

"Boleh juga pertimbangan kamu, Halayudha.

"Hanya dari mana semua perhitungan itu? Apakah dari hatimu yang juga busuk, sehingga mengetahui secara jelas?"

"Hamba..."

"Tak apa.

"Ingsun menerima apa yang kamu sarankan.

"Tetapi, sambil mengupayakan pesta itu, Ingsun pribadi ingin mengetahui mengenai pengobatan oleh Dewa Maut."

"Sembah bagi Raja...."

"Lakukan!"

Ada kesempatan untuk mengambil napas. Walau waktunya terbatas.

Tak mudah Halayudha menyingkirkan Dewa Maut begitu saja. Kecurigaan Raja bisa mengubah segala rencana. Juga tak bisa membiarkan Dewa Maut lolos serta melarikan diri ke gua bawah Keraton. Karena kini semua berada dalam tanggung jawab dan wewenangnya.

Cara terbaik hanyalah mempengaruhi sehingga Dewa Maut tetap kacau dan ngawur.

Juga dalam penyembuhan.

Tapi ini yang sulit ditebak.

Tak ada jalan lain kecuali mengadakan pendekatan sendiri. Mendekati Dewa Maut, dengan jalan mengajaknya ke kapustakan.

"Untuk apa?

"Aku bisa ke sana sendiri."

"Dewa Maut, maukah Dewa Maut memberi petunjuk bagaimana menentukan penyakit lewat totokan dan tusukan jari pada telapak kaki?"

"Jarimu ada yang putus, mau apa?

"Haha.

"Tapi aku tak boleh bilang begitu.

"Aku ingin tanya dulu. Di mana Tole, di mana Dewa Maut? Di mana jalan menuju ke gua?

"Di mana Jaghana, Nyai Slemok yang tubuhnya bagus?

"Di mana siapa?"

"Semua menunggu Dewa Maut di bawah gua."

"Bagus itu. Terima kasih.

"Kalau kamu mau belajar ilmu itu, ada di kapustakan. Di situ ada kitab, ada tulisan, ada kidungan.

"Begitu."

"Kitab yang mana?"

"Yang mana saja."

Kekuatan Wadat

HALAYUDHA tersenyum geli dalam hati.

"Kitab mana?" tanyanya mengulang.

"Mana saja," jawab Dewa Maut sama.

"Dalam Kitab Bumi..."

"Ya."

"Atau Kidungan Paminggir?"

"Ya."

"Kidungan Pamungkas?"

"Ya."

"Atau kitab Dlamakan Megar.."

"Bisa juga..."

Tangan Halayudha mengusap bibirnya. Hatinya berkata, bahwa dalam gilanya Dewa Maut sebenarnya tidak ngawur dalam segala hal. Jawaban-jawaban yang sekenanya, sebenarnya memang kena.

Bukan tidak mungkin cara penyembuhan lewat telapak kaki itu ada dalam kitab-kitab yang disebutkan. Ketika Halayudha menyebutkan kitab Dlamakan Megar, Dewa Maut tidak langsung mengiya. Melainkan membuka kemungkinan.

Sudah barang tentu Halayudha hanya main-main untuk menjajal Dewa Maut. Selama ini tak pernah ada kitab Dlamakan Megar, atau Telapak Kaki Membuka. Ternyata Dewa Maut tidak asal mengiya.

"Bagaimana kalau kita coba saja?"

"Mencoba apa?"

"Saya pura-pura diperiksa."

"Tak bisa pura-pura."

"Coba Dewa Maut periksa, apa yang salah dalam diri saya."

Tanpa ragu Halayudha berbaring.

Telapak kakinya membuka.

"Tapi kamu siapa?"

"Saya Halayudha."

"Halayudha itu siapa?"

Dewa Maut menunduk. Telunjuk tangannya menusuk telapak kaki kiri pada beberapa bagian.

Mendadak meloncat kaget.

Berdiri.

Halayudha juga tersentak kaget.

"Kamu siapa?"

Pandangan mata Dewa Maut luar biasa bernas, tajam, menghunjam. Kepalanya bergerak ke kiri, sedikit miring.

"Aku tahu kini, kamu Dewa Maut yang sedang ngrogoh sukma sejati, mau mengetahui asal-usulku.

"Aha, tak begitu gampang.

"Aku bukan orang yang gampang dimasuki, ditelanjangi, dan dilihat. Aku adalah Halayudha, senopati, sekaligus juga mahapatih, juga calon penguasa tertinggi.

"Aku adalah batu karang.

"Kamu tak akan menang denganku, Dewa Maut. Aku sedang mempermainkan, agar kamu tak bisa menyembuhkan wanita menyebalkan itu."

Halayudha mengeluarkan keringat dingin.

Adalah di luar dugaannya bahwa Dewa Maut bisa mengubah diri. Menjadi dirinya dan mengeluarkan isi hatinya.

Inilah celaka.

Jika sampai diketahui orang lain.

Jika sampai didengar telinga lain.

Akan tetapi ada rasa aman. Pertama, karena mereka berdua berada di tempat tersendiri. Kedua, siapa yang mau percaya omongan Dewa Maut yang dikenal kurang waras?

Namun hatinya bercekat juga. Kata-kata yang membuatnya mengeluarkan keringat dingin, bukan hanya karena dengan demikian Dewa Maut bisa

menelanjangi bawah sadar dan keinginannya yang terpendam saja, melainkan juga karena Dewa Maut menyebut mengenai merogoh sukma sejati.

Selama ini Halayudha hanya mendengar saja, belum pernah melihat sendiri.

Baru sekarang ini.

"Aku tahu kamu heran, Dewa Maut.

"Karena aku adalah Halayudha yang selama ini tak diketahui orang. Aku senopati yang paling tersamar, paling tak dikenali. Itulah keuntunganku. Aku senopati kitab tertutup, yang tak bisa dibaca.

"Dewa Maut, percuma kamu masuk dan menukik ke dalam diriku."

Ludah Halayudha tertahan.

Matanya nyalang.

Dewa Maut menusuk kembali telapak kaki Halayudha.

Dan untuk kedua kalinya meloncat kaget.

"Kamu baru tahu, Dewa Maut?

"Akulah ksatria wadat yang sesungguhnya."

Kali ini Halayudha yang sesungguhnya meloncat kaget. Tubuhnya mencelat dari pembaringan. Kedua tangannya terulur cepat. Tapi urung dengan sendirinya.

Halayudha masih bisa berpikir untuk tidak berlaku gegabah melukai Dewa Maut. Kali ini bukan hanya pertimbangan dirinya pengawas

hidup Dewa Maut, melainkan, lagi-lagi, kalimat Dewa Maut yang menyebut wadat.

Selama ini, Halayudha selalu menyembunyikan hal itu.

Rapat tertutup. Rapi terkunci.

Wadat adalah istilah yang diberikan kepada lelaki atau perempuan yang menyendiri selama hidupnya. Tidak mau mengenal dan berhubungan dengan lawan jenisnya.

Para pendeta, resi, banyak yang memilih cara hidup seperti ini.

Bukan sesuatu yang luar biasa.

Akan tetapi bahwa Dewa Maut bisa mengetahui dan memahami hanya dengan menusuk telapak kaki satu kali saja, itulah yang luar biasa.

"Urat planangan masih utuh dan buntu.

"Bagaimana mungkin bisa begitu?"

Wajah Halayudha pias.

Tenggorokannya tercekik.

Matanya membalik.

Yang kelihatan hanya putihnya.

"Urat planangan, itu urat kelelakian. Yang membuat lelaki menjadi jantan, menjadi pejantan yang menyemprotkan bibit keturunan.

"Kamu punya itu.

"Tapi buntu.

"Jadi, bagaimana bisa begitu?"

"Tid... tidak..."

"Halayudha, kamu keliru.

"Aku bisa mengetahuinya, dengan merogoh sukmamu."

Halayudha menunduk.

Tubuhnya gemetar dan mandi keringat.

Basah hingga menyungai di lantai.

Pukulan dan guncangan yang dahsyat.

Selama ini Halayudha selalu menyembunyikan apa yang pernah terjadi atas dirinya. Tak pernah ada yang mengetahui.

Ada.

Ada.

Eyang Puspamurti.

Hanya Eyang Puspamurti yang berhasil membuatnya telanjang, dan menelungkupkan serta menelentangkan tubuhnya!

Selebihnya tak ada.

Selebihnya, Halayudha sendiri tak mau melihatnya.

Kini dengan tepat, Dewa Maut bisa melihatnya.

Dan mengatakannya!

Halayudha berusaha memusatkan tenaga batinnya. Ia tak mau sukmanya dibetot oleh Dewa Maut.

Tapi ternyata tak ada gunanya.

Dewa Maut yang berada di depannya, seolah menjadi Halayudha yang berdiri goyah.

"Dewa Maut, apakah betul kamu ingin mengetahui keadaan diriku?

"Aku ini Halayudha.

"Murid kesayangan, murid utama, tumpuan segala keinginan Paman Sepuh Dodot Bintulu yang menciptakan Kitab Bumi. Tokoh sakti mandraguna dan baik hati.

"Aku menjadi tumpuan setelah kakak seperguruanku, Ugrawe, meninggalkan guruku.

"Aku adalah segalanya.

"Kalau saja... Kalau saja... tak terjadi peristiwa itu."

Halayudha yang sesungguhnya bengong.

Kedua bibirnya membuka.

Dewa Maut, yang berperan sebagai Halayudha, sebaliknya hanya menggeleng berulang kali. Berusaha menembus rintangan batin, untuk menjadi Halayudha secara total.

Tapi agaknya mengalami kesulitan.

"Kalau saja peristiwa itu tak terjadi.

"Bukan salahku.

"Bukan mauku.

"Aku, aku, aku telah melakukan semua demi guruku. Semuanya. Tapi, apa yang harus kuderita?"

Dewa Maut terhuyung-huyung, tubuhnya melemah.

Dan ambruk.

Halayudha menarik cepat.

"Dewa Maut..."

Dewa Maut menghela napas.

Berat.

Wajah dan tubuhnya tampak sangat letih.

"Halayudha, bukankah wadat itu kekuatan?

"Apakah kamu lupa Barisan Api di atas perahu itu?"

Dewa Maut memejamkan mata.

Napasnya masih tersengal-sengal.

Pengalihan Planangan

HALAYUDHA menunduk.

Menunggu.

Tarikan dan embusan napas Dewa Maut masih menggeronjal, tak menentu.

Sedikit demi sedikit, kalimat Dewa Maut masuk ke alam pikirannya.

Wadat sebagai kekuatan, sudah lama disadari. Para pendeta, para resi, sengaja tetap membujang, karena dengan demikian pemusatan pikirannya bisa penuh, total, dan tuntas.

Yang tidak diketahui Halayudha sebelum ini ialah adanya hubungan dengan Barisan Api.

Bagi para ksatria mana pun, Barisan Api yang dibawa Pangeran Hiang adalah kasunyatan yang amat menarik. Kenyataan yang membuka mata.

Bahwa sesungguhnya kekuatan raga, kekuatan tenaga luar, ternyata bisa dikembangkan sampai tingkat yang tak terbayangkan sebelumnya. Yang bisa pula menindih kekuatan tenaga dalam. Apalagi dalam hal ini, Barisan Api bisa melipatkan tenaga jika bersentuhan.

Halayudha mengalami sendiri, karena langsung terlibat dalam pertarungan.

Hanya tidak disadari bahwa kemungkinan pacuan tenaga itu antara lain karena Barisan Api berawal pada sikap wadat.

Sesuatu yang bisa dengan mudah dilihat oleh Dewa Maut.

Sebab pada dasarnya Dewa Maut juga melakukan sikap yang sama. Pada awalnya.

Kalaupun Dewa Maut tak mengetahui lebih dalam, itu tak mengurangi arti pemahamannya. Bahwa Barisan Api memang sengaja dididik dan dibentuk sebagai ksatria dengan kekuatan penuh. Bahwa kekuatan utamanya, antara lain digali dari kekuatan urat planangan, kekuatan kelelakian.

Dewa Maut tidak mengetahui bahwa itu semua perlu penanganan yang tidak sembarangan, karena melalui tusuk tubuh beberapa kali. Akan tetapi

Dewa Maut bisa mengetahui pengalihan tenaga planangan itu, walau tidak tahu persis bagaimana caranya.

Dengan melihat keadaan Halayudha, Dewa Maut seperti dibukakan kitab lama.

Halayudha sendiri merasa bahwa Dewa Maut sebenarnya telah menjadi tokoh yang sakti mandraguna. Pengenalannya selama ini, apa yang diketahuinya mengenai diri Dewa Maut, sudah meleset jauh.

Selama bertahun-tahun mengurung diri dalam gua bawah Keraton dan bisa lebih leluasa berada di kapustakan atau perpustakaan resmi Keraton, Dewa Maut banyak sekali berubah.

Kemampuan dan keunggulan sebagai jago silat, yang pernah membuatnya dijuluki Dewa Maut, adalah modal yang luar biasa besarnya. Sehingga tidak mengalami kesulitan untuk memahami berbagai kitab.

Lebih dari itu semua, Dewa Maut tidak berurusan dengan dunia yang lain. Segala sesuatu yang dilalui setiap hari, setiap saat, justru menyatu dengan ajaran dalam kitab.

Itulah sesungguhnya yang telah mengubah diri Dewa Maut.

Yang pada penampilannya tetap tak berbeda seujung rambut pun.

"Kekuatan planangan, Dewa Maut?"

"Ya.

"Itu yang terjadi pada Barisan Api.

"Urat planangan merupakan sumber kekuatan bagi lelaki. Kekuatan yang berasal dari kodrat. Sehingga lelaki bisa menjadi jantan. Bisa menurunkan, bisa memberikan benih.

"Yang saya tahu, kekuatan itu dari sumbernya dialihkan menjadi tenaga.

"Itu yang terjadi pada Barisan Api."

"Hal yang sama..."

"Tidak.

"Kamu tidak.

"Aku juga tidak."

Napas Dewa Maut mulai teratur.

"Pada diriku kekuatan planangan itu tidak dialihkan, melainkan dibunuh. Karena aku kecewa. Karena aku tak mau lagi.

"Pada dirimu kekuatan planangan itu tidak dialihkan, melainkan dibuntu. Karena apa aku tak tahu.

"Padahal itu bisa dialihkan menjadi kekuatan."

Otak Halayudha cepat menangkap bersitan kemungkinan yang luar biasa.

Bahwa tenaga dalamnya bisa meningkat dalam waktu singkat.

Kalau ini terjadi, jagat akan dihadapi dengan kepala lebih mendongak.

Itu bukan kemungkinan yang muskil.

Selama ini, sepanjang usianya, Halayudha selalu berlatih ilmu silat, melatih tenaga dalam. Bahkan lebih dari ksatria mana pun di seluruh Keraton, Halayudha mengetahui berbagai kitab dan ajaran ilmu silat dari seberang. Baik dari Jepun, Syangka, Hindia, maupun dari Tartar.

Tidak kepalang tanggung, Halayudha belajar secara langsung!

Dengan dasar-dasar Kitab Bumi yang dikuasai, semua itu bukan sesuatu yang sulit. Dengan cepat Halayudha bisa memahami.

Akan tetapi tetap mengherankan bahwa dirinya bukan yang paling unggul.

Ini merupakan pertanyaan lama yang tidak disadari.

Dan tak diketahui jawabannya.

Tapi terasakan. Ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya.

Halayudha makin menyadari ketika melihat perkembangan diri Gendhuk Tri. Gadis galak yang mengganggu perjalanan hidupnya itu adalah contoh nyata.

Halayudha mengetahui persis kekuatan dan kelemahan ilmu silat Gendhuk Tri. Hanya karena keberanian dan kadang kenekatan saja Gendhuk Tri bisa selalu lolos, atau kadang bisa unggul tipis darinya. Akan tetapi Halayudha yakin, bahwa dalam satu pertarungan dirinya bisa mengalahkan dengan mudah.

Walaupun Gendhuk Tri mengalami kemajuan besar di sana-sini.

Akan tetapi, tetap saja mengherankan. Karena kemudian Gendhuk Tri mampu melejit, menemukan sumber kekuatan baru yang mengubah seluruh penampilannya. Dengan memainkan jurus-jurus Sepasang Air, yang dimainkan bersama Pangeran Anom atau Maha Singanada, Gendhuk Tri seakan menjelma menjadi kekuatan baru yang hebat. Yang berbeda dari sebelumnya.

Loncatan inilah yang rasanya tak dialami Halayudha.

Ia berlatih keras. Ia memahami, menjalani. Dan menemukan kemajuan yang berarti.

Tetapi tetap bukan loncatan.

Kemajuan yang setapak demi setapak, makin luwes dan menguasai ilmunya. Sementara Gendhuk Tri sudah melakukan lompatan besar.

Padahal Halayudha berada pada kemungkinan yang lebih.

Kitab Air yang disusun oleh Eyang Putri Pulangsih telah dikuasai. Bahkan padanan yang berasal dari tanah Syangka, yang membuat Pendeta Manmathaba seolah tanpa tanding, juga telah dikuasai dan dipahami.

Akan tetapi semua itu menunjukkan hasil yang tak seberapa dibandingkan apa yang dicapai oleh Gendhuk Tri.

Di mana salahnya?

Laku apa yang membedakannya?

Pertanyaan itu menjadi lebih besar ketika Halayudha melihat Upasara Wulung, yang dengan gagah dan gemilang muncul pada saat gawat, dan menggilas habis lawan-lawannya.

Menaklukkan Barisan Api.

Sama-sama mendalami Kitab Bumi, Upasara bisa menemukan kekuatan yang berbeda. Penguasaan yang luar biasa, membuat Upasara mengungguli siapa pun yang mempelajari kitab yang sama sumbernya.

Lebih dari itu, ketika Upasara menjamah juga sentuhan dari kitab yang lain, Kidungan Paminggir dan Kidungan Pamungkas, ia menjadi satu tingkat lebih tinggi lagi. Sehingga seolah Halayudha merangkak berat, sementara Upasara melangkah tegar.

Sekarang pertarungan itu terjawab.

Lewat Dewa Maut!

Jawaban itu antara lain, pengalihan tenaga planangan yang selama ini buntu.

Itukah jawabannya?

Itu jawabannya!

Halayudha bersorak dalam hati.

Seolah mendapatkan pencerahan, melihat cahaya di ujung lorong gelap yang selama ini dijalani.

Dalam berlatih ilmu silat, hubungan antara jiwa dan raga tak bisa dipisahkan. Sejak awal, siapa

pun yang mempelajari ilmu silat mengetahui hal ini.

Hal ini yang membedakan bagaimana seorang bisa lebih kuat tenaga dalamnya dibandingkan yang lain, walaupun semua latihan, cara, dan waktu yang dihabiskan umpama kata sama.

Titik yang membedakan adalah penyatuan raga dengan jiwa.

Semakin bisa menyatu, pemusatan tenaga dalam itu bisa semakin kuat. Untuk itu diperlukan kebersihan hati, ketenangan, untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada tuntunan Dewa Yang Maha Menguasai.

Hal yang sebenarnya kurang bisa dilakukan oleh Halayudha.

Baru sekarang ini disadari.

Selama ini ganjalan yang coba ditutupi, coba ditenggelamkan, akan tetapi ternyata masih menjadi gangguan yang masih tersisa.

Halayudha bersujud di kaki Dewa Maut.

"Terima kasih atas pencerahan Dewa Maut."

"Kalau kamu berterima kasih padaku, kepada siapa aku berterima kasih?" jawab Dewa Maut kocak, sambil melihat kiri-kanan.

"Mohon pengarahan dan bimbingan selanjutnya."

DEWA MAUT masih bersandar lemas.

Halayudha menyembah sekali lagi.

Lalu bersila.

Lama.

Tangan kirinya membuka, terangkat ke atas.

Perlahan bergerak ke depan.

Tanpa suara.

Tanpa angin.

Tangan kirinya turun ke bawah, berhenti di bagian dada. Sementara tangan kanannya terangkat ke atas, membuka ke arah depan.

Bergetar.

Jarinya yang kutung terlihat jelas.

Bekas codetan di perutnya tak tertutup lagi.

Halayudha berusaha mengosongkan diri.

Telanjang.

Dalam artian yang sebenarnya, karena kainnya lepas, terjatuh di samping. Gerakan kedua tangannya yang bergetar membuat kain yang menutupi tubuhnya sebagai baju sudah lama tanggal.

Halayudha membuka diri.

Sepenuhnya.

Tarikan napasnya makin lama makin teratur.

Satu titik dari matanya yang tertutup, tertuju kepada satu lingkaran cahaya. Yang makin mengecil, mengecil, mengecil, dan plas.

Plas.

Menjadi titik yang berwujud bocah kecil, di suatu daerah yang lebat tetumbuhan kiri-kanan, tersamar dalam kabut dini hari. Halayudha kecil membawa batok kelapa yang berisi air.

Berlari-lari melalui jalan berbatu, menuju rumah yang dibangun sederhana dari ranting-ranting pohon.

Naik-turun hingga matahari tengah hari.

Hingga matahari lenyap.

Ditemani rembulan, Halayudha kecil terus melakukan pekerjaan yang sama. Mengisi pojok-pojok bangunan rumah dengan siraman air. Terus melakukan itu, sampai Eyang Sepuh Dodot Bintulu meminta batok kelapa itu dan membuat lubang di samping kiri-kanan.

Halayudha kecil kembali melakukan pekerjaannya.

Memandikan rumah.

Kali ini harus bergerak lebih cepat, karena air dalam batoknya mengalir keluar dari samping kiri dan kanan.

"Kalau air sampai di batas yang berlubang, tak ada gunanya kamu mempercepat langkah.

"Langkah bisa dipercepat, kalau ada artinya.

"Bergeraklah sebelum air memancar ke luar.

"Setelah mengalir tak ada gunanya."

Halayudha terus melakukan.

Terus-menerus melakukan.

Hingga berganti tempat semadi. Hingga kemudian sekali batok kelapa itu dilubangi bagian dasarnya.

Bolong menganga di bawah!

Saat itu Halayudha kecil benar-benar tak bisa melakukan apa-apa. Karena air yang dibawa dengan kecepatan penuh pun selalu mengucur ke bawah.

Sehingga hanya tinggal percikan belaka ketika ditumpahkan.

"Bodoh!

"Gerakan tenagamu untuk berlari, bukan untuk menggoyang batok. Bodoh!

"Percuma kamu berlatih napas."

Suatu saat Halayudha mendapat tumpahan kalimat terburuk, ketika Paman Sepuh Dodot Bintulu mengetahui kemudian, bahwa dirinya bisa menuang air secara penuh karena jarinya ditutupkan di bagian yang berlubang.

"Kotor! Nista!

"Bagaimana pikiran kotor itu bisa ada di otakmu, kalau sejak kecil kamu mengikuti aku?

"Apakah kamu lahir sudah membawa kejijikan?"

Halayudha merasa wajahnya pedih. Segumpal cairan kental disemprotkan Paman Sepuh menyambar wajahnya.

"Coba lagi sampai mati."

Halayudha kecil menangis.

Tapi mencoba lagi.

Kali ini tidak menutupi lubang dasar dengan jari, melainkan dengan tanah liat. Sehingga kesepuluh jarinya bisa terlihat dari kejauhan.

Halayudha tidak menyumpal seluruhnya, melainkan hanya sebagian kecil saja. Karena kuatir gurunya mengetahui air dalam batok kelapa masih penuh.

Halayudha kecil selalu mengikuti gurunya.

Sampai di pinggir laut.

Sampai di tempat lain di tengah hutan.

Tanpa pernah bertanya, tak pernah ditanya. Hanya berlatih, menuruti, mengikuti.

Juga tak bertanya-tanya mengenai dirinya, orangtuanya dulu, desanya, atau apa saja.

Hingga menjadi lelaki dewasa.

"Aku tidak mau kamu seperti bangsat Ugrawe."

Halayudha juga tak bertanya siapa Ugrawe, atau bagaimana kisahnya.

Gurunya selalu membatasi, dan berlindung di balik caping.

Sampai suatu ketika Halayudha melihat seorang wanita yang berada di samping gurunya. Halayudha tidak bertanya, tidak menyapa.

Melakukan apa yang diperintah.

Itu saja.

Itu selalu.

Berlatih ilmu silat.

Tenaga dalam.

Dipuji.

Diludahi.

Dibiarkan.

Sampai kemudian peristiwa yang selalu disembunyikan itu terjadi. Ia berada di telaga, ketika wanita itu mendekap tubuhnya, menggulatnya.

"Ia tak memedulikanku.

"Ia gila dengan ilmu silatnya."

Halayudha muda tak menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Hanya kemudian sekali, gurunya mengetahui.

Dan sekali menggerakkan lidi kecil, Halayudha kehilangan kelelakiannya.

Di jagat ini selain gurunya, hanya Eyang Puspamurti yang pernah melihat itu.

Juga muridnya.

Tidak. Bahkan gurunya tidak melihat. Wanita itu juga tidak melihatnya.

"Dewi Renuka dulu dibunuh anaknya ketika menyeleweng saat menemani suaminya bertapa.

"Kamu akan mengalami hal yang sama.

"Minggat dari sisiku.

"Biarkan anak dalam kandunganmu itu membunuhmu nanti."

Saat itu Halayudha tak mengetahui itu kisah tentang Dewi Renuka.

Baru kemudian sekali telah melarikan diri dari gurunya karena tak tahan penderitaan, dengan membunuh gurunya dan membuang serta menindihi dengan tumpukan batu, Halayudha mengetahuinya.

Seorang wanita yang menyertai suaminya bertapa, dan karena merasa tidak diperhatikan bermain asmara dengan seorang raja. Dewi Renuka dibunuh putranya sendiri, sebagai hukuman atas penyelewengan yang dilakukan.

Kisah yang dituturkan dengan kengerian yang luar biasa itu tak terlalu menggigit hati Halayudha.

Berusaha melenyapkan.

Berusaha menanggalkan.

Bukan bagian dirinya.

Perjalanannya sebagai prajurit Keraton menghapus semuanya. Tak ada yang bertanya, tak ada yang menyinggung, dan itu semua berjalan dengan sendirinya. Kebanggaan sebagai prajurit, keunggulannya dibandingkan para prajurit lain, menjadi dirinya yang sekarang.

Yang terpupuk ketika menjadi senopati.

Melihat berbagai kesibukan sehingga praktis tak mengingat lagi hubungannya dengan Dewi Renuka atau Kiai Gajah Mahakrura, atau Gajah yang Mahabengis, sebutan untuk gurunya.

Satu-satunya yang pernah menggetarkan hatinya ialah ketika diadakan pertarungan di Trowulan, Paman Sepuh Dodot Bintulu muncul lagi.

Halayudha bagai dirobek masa lalunya.

Untung tidak berkepanjangan, karena Paman Sepuh sirna dalam pertarungan itu.

Baru sekarang terbuka kembali.

Di depan Dewa Maut.

Yang bersandar ke dinding seolah tertidur.

"Saya anak yang menjijikkan itu.

"Saya anak yang hina, yang tak tahu budi.

"Saya bisa balik bertanya, kenapa Guru Gajah yang Mahabengis itu memanggil dan mengajak? Kenapa tidak membiarkan saya sebagai anak desa yang biasa-biasa dan miskin?

"Saya bisa balik bertanya, kenapa wanita yang mempunyai daya asmara Dewi Renuka itu menubruk saya?

"Saya bisa balik bertanya, kenapa Guru Gajah yang Mahabengis menjatuhkan hukuman sehina ini?

"Saya bisa balik bertanya, kenapa ia tidak menghukum diri sendiri? Dan kenapa memilih saya yang lemah yang tak bisa melawan?"

Bagian 24 Pertanyaan Berahi

DEWA MAUT menggerakkan tangan kanan seolah mengusir nyamuk.

Suara Halayudha menurun.

Tapi perihnya mendaki.

Dorongan penderitaan yang tak dipahami selama bertahun-tahun.

"Saya bisa balik bertanya.

"Apa sesungguhnya daya asmara itu?

"Apa bedanya dengan daya berahi itu? Apa arti kesucian, kesetiaan?

"Saya balik bertanya, Dewa Maut.

"Siapa sesungguhnya wanita yang disebut sebagai Dewi Renuka itu? Istri Kiai Gajah Mahakrura? Kekasih? Kenapa tiba-tiba muncul bersama, dan kemudian ditelantarkan? Dan kenapa merasa disisihkan?

"Kenapa saya yang harus menjadi korban?

"Dosa apa yang saya lakukan?"

Dewa Maut kembali membuat gerakan menepuk nyamuk.

"Saya ditubruk. Dirayu. Dicumbu.

"Seumur hidup saya belum pernah melihat tubuh wanita. Belum pernah menyentuh. Belum pernah mengalami. Tidak mengetahui apa dan bagaimana.

"Dewi Renuka tahu.

"Dan peristiwa itu terjadi.

"Saya bertanya-tanya, apakah Dewi Renuka memiliki daya asmara terhadap diri saya? Mencintai diri saya?

"Ataukah ini hanya luapan berahi?

"Atau luapan balas dendam kepada Kiai Gajah Mahabengis?

"Dewa Maut, di mana asmara yang murni, di mana berahi, dan di mana dosa yang membedakan?"

"Dalam kitab ada atau tidak?

"Saya tak bisa tahu.

"Mungkin tak perlu.

"Saya pernah mengalami daya asmara. Jatuh asmara kepada seseorang. Yang rasanya orang itu juga iya. Tapi kemudian memutuskan untuk tidak.

"Begitu saja.

"Saya kecewa.

"Saya berada di atas perahu, bersumpah tak mau menyentuh tanah. Karena dendam, karena asmara, karena kangen. Semua yang saya lakukan karena sebenarnya saya masih memendam daya asmara yang sesungguhnya.

"Sehingga saya merasa menodai jika saya merangkul atau memandang wanita lain lebih lama.

"Itu saja.

"Semua saya lakukan untuk menunjukkan bukti kemurnian asmara saya yang sesungguhnya.

"Begitu."

"Dan berahi?"

"Dan dendam?"

"Berahi itu lelaki.

"Tanpa daya asmara ia bisa merasakan berahi.

"Dan mau.

"Begitu."

"Dewi Renuka seorang wanita."

"Apalagi."

"Apalagi wanita?"

"Apalagi wanita, apalagi Dewi Renuka."

"Dewa Maut mengenal Dewi Renuka?"

"Tidak sebelumnya.

"Tapi kamu yang mengenalkan.

"Wanita yang bisa jadi kecewa kepada Kiai Gajah, gurumu. Lalu mengajakmu main asmara. Seketika.

"Sekali.

"Atau beberapa kali."

Halayudha menunduk.

Menyerah.

Takluk.

"Atau beberapa kali...," ulangnya dengan suara perlahan. "Apakah ada bedanya?"

"Terserah.

"Tapi banyak kitab tentang itu.

"Berawal dari dendam, berawal dari berahi sesaat, itu tak apa. Berakhir dengan asmara. Asmara yang sesungguhnya.

"Jadi berahi adalah awal asmara dan asmara itu sendiri.

"Saya justru bisa bertanya balik kepadamu, Halayudha.

"Kenapa kamu berdiam diri menghadapi Kiai Gajah Mahabengis, gurumu?

Kenapa kamu tidak lari, kalau tak bisa melawan? Kenapa kamu mengakui dosamu, salahmu, penyelewenganmu dengan cara seperti itu?

"Saya bisa balik bertanya, Halayudha.

"Kenapa Dewi Renuka berdiam diri?"

"Apa jawabannya, Dewa Maut?"

"Jawabannya sama dengan apa yang saya terima, ketika kekasih saya menolak.

"Seharusnya saya merampas, nekat, menyerang.

"Tapi saya terdiam.

"Menerima kekalahan.

"Seperti yang dilakukan Eyang Putri Pulangsih atau juga Eyang Sepuh. Di saat semuanya mengiya, lalu buyar.

"Seperti Upasara Wulung dengan Permaisuri Rajapatni.

"Seperti, seperti, seperti.

"Ya, seperti, seperti.

"Berahi itu sumber tenaga. Seperti semua sumber tenaga ia bisa menghancurkan bisa menghidupkan. Kita menerimanya sebagai sesuatu yang lebih suci dari tenaga lain.

"Tak apa.

"Itulah yang terjadi pada diri Barisan Api...."

Ganjil, atau justru tidak ganjil, Dewa Maut berbelok berbicara mengenai Barisan Api. Yang mengubah tenaga planangan menjadi kekuatan tenaga luar.

"Kamu juga bisa.

"Kamu hanya terputus saja. Tapi tenaga itu masih ada. Selama ini buntu, karena kamu sembunyikan."

"Dewa Maut, bagaimana caranya agar bisa mengubah itu?"

"Ada kitab atau tidak?"

"Mana?"

"Di kitab apa, pupuh berapa, rasanya disinggung tentang itu, tapi entah bagaimana."

Halayudha menghela napas berat.

"Kenapa Dewa Maut tidak melakukan hal itu?"

"Tidak.

"Saya tak mau mengubah tenaga planangan."

"Kenapa?"

"Kenapa harus mengubah?"

"Kenapa saya yang harus mengubah?"

"Sebab kamu tak mungkin melakukan lagi.

"Tapi, Halayudha, bagaimana dengan Dewi Renuka-mu itu? Apakah ia mengandung dan melahirkan anak, dan apakah sekarang menjadi jago silat?"

Serampangan kata-kata Dewa Maut, seolah tak berbeda dengan menerangkan Barisan Api atau menangkap nyamuk yang tak ada. Sama tekanan dan nadanya.

Tapi itu menghunjam ke dalam batin Halayudha.

Itu memang pertanyaan batinnya.

Sejak ia meninggalkan dan berusaha melenyapkan gurunya, Halayudha tak mendengar kabar berita. Sengaja tak mau mendengar, sengaja menghindar.

"Kenapa Dewa Maut bertanya begitu?"

"Tidak usah pakai kenapa.

"Kamu terlalu sering menanyakan kenapa.

"Padahal ini untuk menjawab pertanyaanmu. Perbedaan antara berahi dan asmara. Kalau bukan sekadar berahi dan mau membalas dendam, Dewi

Renuka akan memelihara benih dalam kandungannya. Ia wanita, dan bersedia mendampingi Kiai Gajah Mahabengis, gurumu.

"Kalau bukan sekadar dendam, Kiai Gajah Mahabengis akan menerima keadaan diri Dewi Renuka dan memelihara benih itu sebagaimana benihnya sendiri."

Halayudha mendesis.

"Saya tak pernah mendengar itu."

"Saya juga tidak," jawab Dewa Maut enteng.

Halayudha menyembah sekali lagi.

"Rasanya ini pencucian diri saya, untuk pertama kalinya.

"Terima kasih, Dewa Maut."

"Kalau sudah begitu, mestinya saya juga berterima kasih kepada Dewa Maut. Sebab ia begitu baik untuk menjelaskan ini."

"Dewa Maut, kenapa Dewa Maut tidak mencoba merogoh sukma Dewi Renuka?"

"Saya?"

"Ya."

"Saya merogoh sukma Dewi Renuka untuk mengetahui isi hatinya? Untuk mengetahui di mana dendam, di mana berahi, dan di mana asmara?"

"Ya."

"Bisa saja."

Wajah Halayudha berubah.

"Kita coba."

"Kalau ia tak bersedia?"

"Kamu saja tadi tak bersedia. Bagaimana dengan dia?

"Jangan memaksa. Barisan Api tak mendendam kepada siapa-siapa. Mereka menjalani saja hidup mereka. Tak menyesali kenapa tak bisa mempunyai berahi.

"Saya juga tak mau memaksa."

Pertanyaan Katresnan

HALAYUDHA mengawasi ruang sekitar.

Pertama kali sejak mendiami ruangannya, baru sekarang ini Halayudha memperhatikan betapa setiap sudut penuh dengan ukiran yang dalam pembuatannya memerlukan waktu dan ketekunan yang panjang.

Termasuk payung yang diwarnai, tempat meletakkan senjata, ujung kaki ranjang.

Setiap harinya diperlukan tenaga dan perhatian khusus untuk mengganti bunga yang diletakkan pada cawan tanah. Juga airnya. Dan setiap kali pula yang bertugas di situ membaca doa, mantra, bersemadi secara khusyuk.

Tak ada setitik debu.

Tak ada setitik bau.

Tak ada yang mengganggu.

Selama ini ia tak pernah memperhatikan. Tak pernah sedikit pun mengamati dan memperhatikan siapa-siapa yang telah melakukan pekerjaan dengan tekun, penuh pengabdian, akan tetapi tak pernah ditegur atau disapa.

Bahkan tak pernah mengetahui siapa.

Kesadaran yang agak tiba-tiba saja menyelinap dalam diri Halayudha, ketika mengadakan percakapan dengan Dewa Maut.

Siapa Dewa Maut sebenarnya, Halayudha selama ini tak pernah memperhitungkan. Yang ada dalam benaknya hanyalah ada tokoh yang bernama Dewa Maut. Yang karena berada di pihak lawan, perlu diketahui seberapa jauh kekuatannya. Dan dengan sendirinya, sedikit riyawatnya.

Akan tetapi tak pernah lebih dari itu.

Dan sekarang jadi berbeda.

Dewa Maut bukan hanya sosok manusia yang tanpa makna khusus. Dewa Maut sekarang seperti seorang yang sangat dikenal, sangat dekat, yang membuat Halayudha membuka dirinya.

Untuk pertama kalinya.

"Dewa maut, siapa kamu sebenarnya?"

"Bisa siapa saja.

"Jangan malah bingung dan bertanya-tanya. Kamu biasa hantem kromo, main ugal-ugalan dan serampangan. Tak memedulikan manusia lain sama sekali.

"Kalau kamu punya perhatian, berarti kamu melihat adanya keuntungan untuk dirimu."

"Kamu begitu baik membuka dirimu.

"Menolongku."

"Memang.

"Mungkin."

"Dewa Maut, kenapa kamu melakukan itu?"

"Karena kamu merasa dirimu jahat, culas, licik, maka kamu menanyakan hal itu padaku?

"Kamu keliru, Halayudha.

"Manusia adalah manusia.

"Ia akan menjadi mahamanusia. Dengan berusaha atau dengan sendirinya. Sesama manusia, apa bedanya? Apa beda Halayudha dengan Upasara?

"Di saat Upasara berada dalam gua bawah tanah, aku berbicara dengannya.

"Di saat sekarang, aku berbicara dengan Halayudha.

"Apa itu kurang jelas?"

"Dewa Maut, kenapa kamu mau bertimbang rasa dengan saya?"

"Katresnan. Cinta. Bagian dari asmara.

"Itulah yang akan selalu berada dalam diri manusia. Juga dalam diri binatang, dan tumbuhan, dan bumi serta isinya. Manusia

mempunyai katresnan, kepada sesama. Bisa lawan jenis, bisa sejenis.

"Katresnan yang sesungguhnya bukan sekadar berahi, bukan sekadar daya asmara. Itulah rasa yang juga dimiliki tumbuhan. Sehingga pohon mangga rela buahnya kita ambil, dimakan burung, atau jatuh ke tanah. Sehingga angin selalu bergerak tak habis-habis walau kita isap. Sehingga air laut bergelombang. Sehingga matahari memberi panas.

"Halayudha, aku tahu apa yang tersimpan di balik wajahmu.

"Kamu bertanya, apa aku ini waras atau tidak.

"Iya, kan?

"Jawabannya sama saja.

"Aku bisa memusuhimu. Kamu juga bisa.

"Aku bisa bersahabat denganmu. Kamu tak bisa.

"Tapi itu biasa.

"Karena kamu butuh kekuatan untuk membuka nadi planangan yang tertutup, yang terbuntu, dan aku bisa mencoba, ada baiknya kita lakukan.

"Itulah inti katresnan.

"Putri Pulangsih tresna kepada Eyang Sepuh. Ia melakukan apa saja, yang bisa dinilai sebagai waras atau tidak. Masuk nalar atau sebaliknya.

"Itulah sebabnya ombak selalu berdebur di pantai. Kadang membawa ikan, melontarkan. Salahkah ombak, dan mendosai ikan?

"Itulah sebabnya ombak kembali ke tengah laut. Kadang membawa manusia, menyeret. Salahkah ombak, dan mencelakai manusia?

"Berbaringlah, Halayudha.

"Aku ingin tahu seberapa jauh kamu bisa melipatgandakan tenaga dalammu."

Halayudha berbaring.

Tubuhnya hanya ditutupi kain berwarna putih. Di ranjang yang dilapisi kain sutra, yang kiri-kanannya berjuntai kain sutra berwarna.

Berbaring dengan telapak kaki menghadap Dewa Maut.

Dewa Maut mendekat.

Memegang tungkai dengan tangan kiri. Ujung jari tangan kanannya menyodok ke tengah.

"Hmmmmm..."

Halayudha berkeringat.

"Tubuhmu sempurna, Halayudha. Anggota badanmu baik. Tenaga dalam, isi perutmu, bagus sekali.

"Kemampuanmu menahan penderitaan lebih dari siapa pun yang pernah kujajal.

"Itu bagus."

Telunjuk Dewa Maut menusuk sedikit di bawah mata kaki.

Halayudha mengeluarkan pekikan keras.

"Ini buntu.

"Nadi planangan kamu tidak membuka. Kekuatan kejantanan kamu membeku, buntu."

Ketika Dewa Maut menusuk kembali, Halayudha mengertakkan giginya. Kedua tangannya yang memegang tepi ranjang mencengkeram keras.

Kayu yang perkasa dan kuat itu somplak.

Kain sutra yang menutupi hancur!

"Akan kucoba membuka."

Kali ini Dewa Maut menggunakan dua jarinya. Menusuk. Tidak segera ditarik, melainkan ditekankan lebih dalam. Tenaganya dikerahkan hingga keringatnya berbintik di dahi.

Halayudha merasakan rasa sakit yang luar biasa.

Daya tahannya yang baru saja dipuji Dewa Maut seakan rontok. Tubuhnya menggelinjang, berputar. Kepalan tangannya yang dipukulkan ke ranjang membuat ranjang itu somplak.

Kayu yang menjadi tiang penyangga sebesar kaki pecah.

Ranjang itu amblas ke bawah.

Kepala Halayudha menghantam lantai.

Tapi tekanan jari Dewa Maut bergeming.

"Wuaduh!"

Teriakan Halayudha demikian keras dan menyayat, sehingga beberapa prajurit jaga berseru dan meloncat masuk. Bersiaga.

Halayudha berusaha duduk sambil menggeleng. Tangannya memberi tanda agar para prajurit segera keluar lagi.

Tubuhnya kini basah kuyup oleh keringat.

"Lega?"

Napas Halayudha berangsur-angsur normal kembali.

Tangannya masih gemetar.

"Mati rasanya."

"Guratan di tangan adalah nasib, kodrat.

"Guratan di telapak kaki adalah pusat berkumpulnya semua nadi yang menghubungkan anggota tubuh. Tapi aku tak cukup kuat menekan. Kalau kamu bisa melatih sendiri, pasti bisa."

"Dewa Maut, rasanya saya tidak tahan."

"Aku bisa mengurangi rasa sakitmu, tapi jatuhnya aku yang terkena.

"Kita coba."

Dewa Maut kembali menusuk dengan jarinya. Menusuk dalam. Menekan. Memutar.

Halayudha kembali merasakan kenyerian yang mencabiki seluruh nadi tubuhnya. Memang tidak semenderita seperti pertama tadi. Akan tetapi baru berlangsung beberapa kejap, Dewa Maut mengeluarkan suara keras.

Tubuhnya melengkung!

Tak bergerak lagi.

Halayudha benar-benar tak mengerti.

Tubuhnya sedikit sempoyongan. Tangannya gemetar, mengangkat tubuh Dewa Maut. Mengangkat dengan rasa hormat, membaringkan di ranjang kain sutra.

Wajah Dewa Maut seperti tertidur.

Tenteram.

Bahagia.

Menyunggingkan senyum.

"Dewa Maut..."

Halayudha menunduk. Seolah tak percaya getar tangannya yang didekatkan ke hidung Dewa Maut. Seolah ingin meyakinkan bahwa kalau didengarkan, dengus napas itu masih ada.

Kedamaian Abadi

WAJAH Dewa Maut tak berubah sedikit pun.

Tetap tenang. Tak ada beban sedikit pun.

Rambutnya putih bagai kapas. Beriapan di sekitar tubuhnya yang tampak kurus kering. Semakin pucat dengan kain putih yang melilit tubuh.

Keringat di dahi Dewa Maut terasa dingin ketika Halayudha mengusap hormat.

"Dewa Maut..."

Bisikan tanpa gema.

Tanpa rasa.

Tanpa jawaban.

Perlahan Halayudha merangkapkan tangan Dewa Maut di depan dada. Tangan yang lemas. Tubuh yang lemas, walau tak bisa bergerak lagi.

Perlahan Halayudha berjongkok.

Bersujud.

Wajahnya menekur ke bawah.

Rambutnya yang digelung rapi tergerai.

"Dewa...."

Rintihan suara Halayudha lebih mengesankan sebagai pertanyaan kepada Dewa Yang Maha dewa dibandingkan menyebutkan nama.

Halayudha berlutut.

Tenggelam ke dalam gemuruh tubuh dan batinnya.

Sungguh pengalaman yang maha luar biasa.

Belum pernah Halayudha tergetar seperti sekarang ini. Belum pernah kesadarannya terguncang hingga ke dasar-dasarnya.

Dewa Maut.

Dewa Maut mengempaskan perasaan Halayudha pada suatu tempat yang belum pernah dialami seumur hidupnya.

Ia tak mengenal orangtuanya secara sadar. Hanya masih diingatnya ketika ia diambil seorang lelaki, yang kemudian mendidiknya, mengajari

ilmu silat, dan menindasnya dengan sangat kejam. Seorang guru yang sangat dihormati, tetapi sekaligus juga sangat dibenci, sehingga ia menjuluki Kiai Gajah Mahakrura.

Ada pertalian naluri, emosi yang tersambung antara dirinya dan gurunya. Akan tetapi semua itu tak membuat Halayudha mempunyai perasaan tertentu ketika harus berpisah. Bahkan sebelumnya ia berani memainkan ilmu andalan gurunya dengan menyabet bambu kurus untuk mengiris tubuh dengan sabetan melintang samping. Untuk mengarahkan dendam semua ksatria kepada gurunya.

Ia setengah mengenal kakak seperguruannya, Ugrawe, yang gagah perkasa dan malang-melintang di dunia persilatan. Akan tetapi juga tak meninggalkan kesan apa-apa. Baik kekejaman mencoba membunuh guru, atau sifat lain. Halayudha tidak menjadi dendam, juga tidak merasa berutang budi.

Biasa-biasa saja.

Datar.

Tokoh lain yang sempat mengguncang jiwanya adalah Dewi Renuka. Satu-satunya wanita yang pernah diajak main daya asmara. Melampiaskan daya berahi.

Akan tetapi ketika kemudian berpisah, Halayudha tak merasa kehilangan, tak berusaha mencari. Meskipun juga tak sepenuhnya menghindar.

Perasaannya tetap datar.

Kalaupun ada gugatan keras, itu seperti letupan gemuruh yang tak mempunyai pijakan jelas.

Tapi sekarang ini lain.

Mayat Dewa Maut, tokoh tua yang tak mempunyai tenaga dalam seperti biasanya para jago silat ini, justru mampu membuatnya tepekur.

Dewa Maut.

Dewa Maut.

Nama yang memberi makna begitu banyak. Membuka cakrawala batinnya yang selama ini tertutup rapat.

Ia menghubungi Dewa Maut karena ingin melaksanakan niatnya mencegah pengobatan atas diri Praba Raga Karana. Lalu terjadilah pembicaraan yang lebih akrab, ketika Dewa Maut mencoba menjajal ilmu Ngrogoh Sukma Sejati. Yang mampu menyelam kepada pribadi orang lain.

Setelah itu disambung dengan pembicaraan mengenai berahi.

Disusul dengan usaha mencoba mengalihkan tenaga planangan. Halayudha masih tak sadar bahwa ketika mencoba memulihkan tenaga dalamnya yang tersumbat, Dewa Maut kemudian memakai tubuhnya sendiri sebagai korban.

Luar biasa.

Tanpa kata-kata penjelasan.

Selain sekilas mengenai katresnan. Seperti bicara sambil lalu. Akan tetapi itu berarti segalanya bagi Dewa Maut.

Napas Halayudha masih terengah-engah.

Gerah.

Gelisah.

Secara nalar, Halayudha bisa menerangkan, bahwa Dewa Maut berusaha mengubah tenaga dalam yang selama ini terbuntu. Dengan membaca nadi telapak kaki, Dewa Maut menusuk. Ternyata kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan Halayudha. Kemudian menyarankan Halayudha berlatih sendiri. Perubahan yang kemudian adalah karena Halayudha merasa tidak kuat menahan sakit, Dewa Maut mengalihkan rasa sakit itu ke dalam tubuhnya sendiri.

Ilmu seperti itu bukan tak dimengerti.

Dalam pengaturan tenaga dalam, orang bisa memakai tenaga dalamnya sendiri untuk membantu orang lain. Juga untuk menahan penderitaan. Halayudha mengenal dengan baik, karena salah satu inti ajaran Banjir Bandang Segara Asat tak jauh berbeda.

Akan tetapi karena tenaga Dewa Maut tidak kuat menahan beban, ajalnya datang.

Pertanyaan Halayudha adalah: Kenapa Dewa Maut melakukan hal itu?

Mustahil Dewa Maut tak mengetahui kemungkinan datangnya maut. Dengan pengetahuan dan pengalamannya yang luas, Dewa Maut bisa membaca dengan baik. Bisa menghindar kalau mau. Sekurangnya tidak mengorbankan diri seperti yang dilakukan. Karena sudah

menyarankan kepada Halayudha untuk menjajal sendiri.

Pertanyaan Halayudha adalah: Kenapa Dewa Maut tetap melakukan hal ini?

Pengorbanan sebagai ksatria? Rada mustahil, mengingat Dewa Maut dalam kesetengahwarasannya mengetahui Halayudha bukan ksatria. Dewa Maut sudah mengatakan bahwa Halayudha culas, jahat, dan licik.

Kenapa Dewa Maut harus melakukan pengorbanan ini?

Inilah yang membuat Halayudha tepekur.

Pendekatan apa pun tak membuatnya lega dan terjawab. Bukan kawan, bahkan musuh. Bahwa Dewa Maut mau menunjukkan cara-cara untuk memperkuat tenaga dalam saja sudah luar biasa. Apalagi dengan mengorbankan diri.

Untuk pertama kalinya getaran itu menggema lama dalam sanubari Halayudha. Entah kenapa, ia tak bisa sekadar menganggapnya sebagai ketololan, kedunguan sikap yang dipilih Dewa Maut. Entah kenapa, ia tak bisa bersorak gembira saat itu, seperti sebelumnya.

Tubuh yang lemas, damai, tenteram.

Wajah yang meninggalkan senyuman.

Seolah Dewa Maut rela, ikhlas, sadar sepenuhnya apa yang dilakukan.

"Dewa Yang Maha dewa.

"Aku, Halayudha, tak pernah meminta padamu. Sekali ini, aku menyembah dan merendah padamu, untuk memberi kehidupan yang abadi bagi Dewa Maut.

"Aku tahu, tanpa permintaanku ini, Dewa Yang Maha dewa lebih tahu.

"Terima kasih, Dewa Maut."

Halayudha mengusap wajahnya.

Baru kemudian berdiri perlahan. Melangkah satu-satu, ke arah pintu. Melaluinya, melangkah ke luar tanpa menutup kembali.

Kebimbangan sesaat yang membuat perasaan aneh dalam dirinya.

Sesaat.

Karena pada tarikan napas berikutnya, Halayudha sudah berhadapan dengan kemungkinan-kemungkinan dalam langkahnya. Dengan meninggalnya Dewa Maut, besar kemungkinannya Raja menaruh curiga. Atau paling kurang menilai dirinya tidak bisa memenuhi tanggung jawab yang dibebankan.

Berarti soal Praba Raga Karana tetap akan mengganjal.

Segera setelah upacara pernikahan dengan dua putri Permaisuri Rajapatni pertanyaan itu akan datang.

Itu yang pertama.

Akibat kedua yang bisa datang di kemudian hari sudah terbayang. Para ksatria, terutama yang

berasal dari Perguruan Awan, akan muncul menuntut balas.

Itu akan merepotkan.

Halayudha terus melangkah.

Mengikuti tembok bagian dalam dalem kepatihan. Beberapa kali tangannya mengelap tembok yang kukuh berdiri, yang selalu terjaga bersih. Dadanya mengembang-mengempis.

Rambutnya tetap terurai.

Menggelombang hingga ke pinggang ketika Halayudha mendongak ke arah langit.

Dikesampingkannya wajah Dewa Maut yang senyumannya membuatnya tergetar.

Di langit seperti ditemukan jawaban.

Kalau ia bisa menyembunyikan mayat Dewa Maut, pastilah tak banyak menimbulkan persoalan. Tak ada yang mengetahui kematian Dewa Maut. Dan tak akan ada yang percaya apa yang sesungguhnya terjadi.

Petirahan Pungkasan

HALAYUDHA merasakan perubahan dalam dirinya.

Langkahnya terasa sangat ringan. Telapak kakinya bahkan seakan tak menyentuh tanah ketika digerakkan lebih cepat dari biasanya.

Dadanya terasa segar, rongganya seolah menjadi berkembang. Perutnya menyisakan rasa hangat.

Halayudha tak berani mengatakan pada dirinya, bahwa ini perubahan yang nyata dari usaha yang dilakukan Dewa Maut. Kini ada perubahan aliran kekuatan yang tadinya membuntu. Halayudha tak ingin berkesimpulan secepat itu.

Akan tetapi sesungguhnya, itulah yang dirasakan.

Kesegaran dari ujung rambut hingga ulu hati.

Perubahan lain yang disadari adalah kini ada yang menahan keinginannya untuk menguburkan Dewa Maut di tempat dulu Upasara, seorang seperti Upasara, dikuburkan.

Bagian belakang kaputren itu tak akan menimbulkan kecurigaan siapa pun. Apalagi memang merupakan bekas kuburan.

Persembunyian yang paling aman.

Siapa yang akan menduga bahwa di bekas kuburan akan dimakamkan tubuh lain?

Hanya saja kali ini Halayudha tidak rela. Hati kecilnya ingin memberi penghormatan kepada Dewa Maut. Sesuatu yang tak pernah menyentuh dan berbunyi dalam jiwanya.

Kali ini Halayudha ingin memberi petirahan, peristirahatan, terakhir yang layak. Tak ada yang lebih tepat selain gua bawah Keraton. Tempat Dewa Maut menghabiskan waktu terakhir dan memperoleh pencerahan.

Halayudha melakukan sendiri.

Berjalan mengikuti jejak yang kira-kira ditempatkan Dewa Maut semasa masih hidup. Melalui lorong-lorong sempit, baik yang muncul di parit depan kaputren, ataupun di dekat perpustakaan. Halayudha mengikuti perjalanan Dewa Maut.

Merasakan apa yang kira-kira dirasakan Dewa Maut.

Di perpustakaan Raja, Halayudha merenung lama. Di sini Dewa Maut leluasa membaca kitab apa saja. Mempelajari dengan tenang, membaca menekuni, menghayati, dan kemudian mengembalikan kitab ke tempat asalnya.

Tanpa niatan mencuri, tanpa keinginan memiliki.

Membaca, mengembalikan.

Lalu kembali ke dalam terowongan kecil yang sangat pas untuk satu tubuh dengan memiringkan tubuh, menekuk pada beberapa lekukan.

Sampai di bawah tanah.

Melihat pohon mangga, pohon sawo, bunga-bunga yang ditanam, yang disemai dengan kasih sayang. Pohon yang bisa bercerita banyak, seperti juga ikan-ikan, kepiting di mata air yang mengalir di dasar.

Kehidupan alam.

Ketenteraman yang tidak mengganggu dan menyalahi siapa saja. Apa saja.

Betapa Dewa Maut melewati hari-hari dengan bahagia. Menanam buah-buahan, menunggu sampai berbuah. Menikmati sebagaimana kebutuhannya. Bukan hanya pohonan yang berguna seketika, tetapi sekaligus jenis rumput dan tanaman lain dirawat dengan ketekunan yang sama.

Bahkan ikan-ikan itu tidak berlarian ketika Halayudha mencemplungkan kakinya ke dalam air. Tangannya bisa menyentuh, menangkap tanpa menimbulkan kecipak air berlebihan.

Di sinilah Dewa Maut menemukan dirinya.

Menemukan penyatuan dengan alam. Bisa mendengar dan berbicara dengan lebah, tikus, ikan, air, daun, dan akar. Dengan alam.

Titik letikan yang dipakai menjadi sikap hidup Dewa Maut. Dengan ketenangan alami, hati Dewa Maut terbuka. Sehingga kitab-kitab yang dipelajari, kenyataan akan kehidupan, bisa diserap.

Bukan diserap, melainkan menyerap dengan sendirinya.

Menyatu.

Dewa Maut adalah bagian alam.

Barangkali, pikir Halayudha dalam hati, inilah yang mendasari sikap Dewa Maut. Menemukan inti katresnan. Dirinya menjadi bagian buah mangga atau sawo. Yang bisa dipetik siapa saja. Yang tidak memperhitungkan untung-rugi siapa yang akan menelan.

Seperti air.

Seperti angin.

Dengan kerelaan seperti ini, bisa dimengerti kalau Dewa Maut sebenarnya telah menemukan kedamaian yang sesungguhnya. Bisa melepaskan dirinya, bisa ngrogoh sukma sejati.

Halayudha menemukan perjalanan masa lalu Dewa Maut.

Ia, kalau mau, bukan tidak mungkin akan menemukan pencerahan yang sama. Akan tetapi Halayudha merasa dirinya tak bisa melakukan hal yang sama.

Ada tarikan lain yang masih memesona.

Kekuatan, kekuasaan, pertarungan, kemenangan. Ia tak bisa membebaskan diri dari itu. Bahkan secara sadar terjun ke dalam pertarungan itu.

Yang berbeda hanyalah bahwa ia bisa mengagumi jalan hidup yang ditempuh Dewa Maut. Mengagumi, menghormati, dan menyebabkan kepalanya menunduk.

Itulah sebabnya Halayudha sendiri yang membopong mayat Dewa Maut, dan membawa ke gua bawah tanah. Menggali sendiri tanah sekitarnya hingga dalam.

Dan mengubur dengan penuh hormat.

"Dewa Maut, aku belum pernah melakukan hal seperti ini dalam hidupku.

"Mungkin juga tak akan pernah.

"Aku sendiri tak tahu, apakah tubuhku besok ada yang mengubur atau dimakan burung.

"Mudah-mudahan ini menenteramkanmu.

"Beristirahatlah dengan segala kedamaian yang kamu ajarkan."

Halayudha menimbuni tanah dengan tangannya sendiri. Hati-hati dan perlahan. Lalu meratakan.

Mencuci tangannya di air.

Mengaca ke air.

Wajah yang tak pernah dilihat selama ini.

Karena ia jarang atau bahkan tak pernah berkaca. Tak pernah mempunyai waktu untuk mengamati dirinya sendiri.

Kini bisa melihat. Wajah yang mulai kisut, guratan-guratan tajam di sekitar hidung, di ujung mata. Kulit kering yang membalut, rambut yang kusut dan susah diluruskan dengan jari.

Halayudha menyeringai.

Bayangan di air itu seperti menakutkan bagi ikan-ikan yang serentak berlarian.

"Bayangan wajahku saja begitu menakutkan.

"Sungguh berbeda dengan Dewa Maut.

"Mungkin pohon sawo itu akan menjauhkan tangkai buahnya jika kudekati.

"Tak apa.

"Alam ini, yang seperti ini, memang bukan buat diriku.

"Buat Dewa Maut."

Halayudha mengikuti perjalanan dalam gua. Melalui semua lorong hingga bermuara ke tempat yang lapang, dipayungi langit. Mulut gua yang menganga ke atas.

Puluhan kali Halayudha keluar-masuk gua bawah tanah. Untuk mengubur lawan-lawannya, untuk menawan lawan-lawannya.

Baru sekarang ini masuk ke dalam, memperhatikan keadaan sekitar untuk menghormati Dewa Maut.

"Dewa Maut.

"Biarlah tempat ini tetap seperti yang kamu inginkan. Inilah Perguruan Awan yang sesungguhnya.

"Aku akan menjaganya."

Halayudha berdoa.

Setelah mengusap wajahnya, ia bergegas kembali. Melalui lorong-lorong yang panjang dan menikung di sana-sini. Sejenak timbul kecemasan dirinya tak akan bisa keluar lagi!

Inilah gila kalau terjadi.

Bukan sekali-dua Halayudha menyelusup masuk, dan memerintahkan semua jalan keluar ditutup.

Kalau sekarang dirinya terkubur hidup-hidup, Halayudha tak sanggup menertawakan dirinya sendiri.

Tapi tidak.

Halayudha bisa keluar. Dan kemudian memerintahkan para prajurit untuk menutup semua jalan. Dengan timbunan batu besar, dan batu bata yang direkatkan dengan adonan putih telur. Di atasnya ditimbuni tanah lagi hingga membukit.

Tak cukup dengan itu, Halayudha memerintahkan agar tempat itu ditanami dengan pohon yang nantinya tumbuh tinggi.

Sekarang semua jalan memang tertutup kuat. Tak ada kemungkinan lagi untuk menerobos ke dalam.

Bahkan kemudian seratus prajurit ditugaskan untuk menutup bagian yang berada jauh di luar Keraton. Yang menganga bagai sumur. Dengan jalan membuat papan-papan serta kayu yang kemudian ditimbun dengan tanah.

Halayudha tak mau tahu berapa tenaga yang harus dikerahkan dan berapa biaya yang dikeluarkan.

Pada awalnya Halayudha bahkan mengawasi sendiri dan memberikan petunjuk secara langsung.

Ada perasaan lega dalam hati Halayudha.

Ada semacam kebahagiaan yang segar, yang menenteramkan. Seperti melakukan suatu bakti, penghormatan tulus kepada Dewa Maut. Sebagai balas jasanya.

Kelegaan yang kemudian membawa banyak arti dalam kemajuan melatih diri.

Inilah loncatan yang membuat Halayudha sedikit heran.

Kekuatan Mahidhara Mageng

HALAYUDHA sedikit heran, karena ternyata hasilnya di luar perkiraannya!

Sewaktu Dewa Maut membuka nadi planangan yang buntu, Halayudha segera merasakan kesegaran yang berbeda dari sebelumnya. Langkahnya menjadi lebih ringan, dadanya seolah berkembang, dan tenaganya bisa lancar mengalir.

Apalagi setelah melatih sendiri.

Halayudha memusatkan perhatiannya, dan menusuk tepat seperti yang dilakukan Dewa Maut. Semakin rasa nyeri menyerang, semakin nekat jarinya menekan dengan kekuatan penuh. Semakin menggelinjang tubuhnya, semakin tak mau melepaskan.

Hasilnya selalu membuat tubuhnya basah kuyup oleh cairan tubuhnya yang bagai disuntakkan. Semua urat tubuhnya menegang.

Akan tetapi setelah itu, terasa lebih segar.

Benar juga.

Sewaktu berlatih ilmu silat, Halayudha menyadari bahwa tenaga dalamnya menjadi lebih kuat. Tiang utama di pendopo kadipaten yang tak cukup dipeluk dua orang bisa diguncang!

Satu pukulan keras membuat tiang itu tergetar.

Kayu-kayu yang melintang di atasnya bergeser.

Ketika pukulan diarahkan ke atas, atap kayu sirap dan ijuk yang terikat tebal itu jebol.

Menganga.

Halayudha bersorak dalam hati.

Makin memperoleh kemajuan, makin garang Halayudha melatih diri. Dan makin cepat kemajuan yang dirasakan. Kini bahkan tembok Keraton bisa diloncati empat kali bolak-balik tanpa menyentuh tanah. Tanpa mencari pijakan!

Tenaga dalam tubuhnya bisa mengalir begitu saja, dan dengan sangat leluasa bisa diubah. Seakan tak ada hambatan.

Inilah yang membuat Halayudha sedikit heran.

Tubuhnya seakan berisi tenaga dalam yang baru, yang tidak mengalami pergolakan dahsyat untuk bisa menyatu dengan alam pikirannya.

Seakan ada magma, ada kekuatan besar yang selama ini tersimpan, menemukan jalan keluar. Pengerahan tenaga bisa menerobos seluruh nadi tubuhnya.

Dewa Maut memang luar biasa.

Dengan jitu Dewa Maut melihat pengerahan kekuatan tenaga planangan yang ada pada Barisan Api. Meskipun Barisan Api hanya muncul selintas dan berhasil dipatahkan seketika oleh Upasara Wulung, akan tetapi bagi para jago silat mencerminkan banyak hal yang tidak diketahui.

Tetapi Dewa Maut bisa melihat.

Mengetahui sumber kekuatan.

Upasara boleh berbangga hati bisa mengalahkan, akan tetapi belum tentu bisa melihat sumber kekuatannya yang bisa berlipat.

Dewa Maut menemukan kunci pengerahan kekuatan itu berasal dari nadi planangan, nadi kejantanan. Yang diubah menjadi tenaga. Hal itu yang kini terjadi dengan dirinya sendiri.

Kondisi tubuhnya sudah terbentuk sebagaimana persyaratan yang ada. Hanya saja, dulu Halayudha tidak pernah menyadari.

Itu yang membuat perbedaan menjadi sangat tajam.

Sekarang kekuatan yang selama ini terpendam bisa dicairkan, bisa dipergunakan. Seolah magma mahidhara, magma gunung yang mageng, yang besar dan terpendam, bisa tersalur sempurna seperti bisa diatur.

Tidak berledakan dan menghancurkan.

Melainkan bisa diarahkan.

Kalau sebelumnya hanya empat batang tombak yang bisa dipatahkan sekaligus, kini Halayudha mampu menekuk patah delapan tombak sekaligus.

Bahkan bisa lebih andai genggamannya cukup.

Tanpa disadari, Halayudha menemukan kunci pembuka kekuatan yang sejati. Adalah suatu kebetulan bahwa Dewa Maut pernah hidup tanpa bersinggungan dengan kaum wanita, sehingga mengetahui kekuatan yang tersimpan itu.

Halayudha bisa memainkan sesuai keinginannya.

Dengan satu tudingan jari, tenaga dalamnya bisa menusuk cepat. Sehingga prajurit jaga di atas benteng bisa terkena. Menjerit keras dan terbanting ke bawah.

Tanpa sempat tahu apa penyebabnya.

Dari jarak empat tombak, Halayudha mampu menahan gerak laju pedati yang ditarik dua ekor sapi.

Dengan kepercayaan diri penuh inilah Halayudha merasa tak sangsi lagi menghadapi panggilan Raja, yang bertanya mengenai Praba Raga Karana.

"Kudengar ilmumu tambah maju pesat, Halayudha.

"Tapi bagaimana dengan permaisuriku?"

"Hamba berhasil menyadap tusuk dlamakan yang dimiliki Dewa Maut.

"Hanya saja, duh Raja, rasanya permaisuri Dalem terkena kutukan Dewa.

"Rasanya tak banyak yang bisa hamba lakukan."

"Berarti tak bisa menyembuhkan?"

"Raja yang Dimuliakan.

"Kalau Raja berkenan mengetahui yang sesungguhnya...."

Tak terlalu sulit bagi Halayudha untuk melakukan apa yang direncanakan. Totokan dalam tubuh Praba Raga Karana diubah.

Kini tubuhnya bisa bergerak, bisa duduk, berjalan. Hanya nadi yang menyebabkan berbicara tetap ditutup.

Lebih dari itu, Halayudha menutup nadi wadon, nadi kewanitaan, yang ada. Sehingga Praba Raga Karana tak akan bisa merasakan getaran berahi!

Tak ada pancaran itu dari gerak tubuh, pandangan mata, ataupun tarikan napas.

Menjadi dingin.

Tanpa getaran.

Raja mengelus rambutnya sambil menghela napas.

"Kutukan Dewa?

"Kenapa, Halayudha?"

"Hamba tak mampu menerangkan.

"Barangkali saja Dewa melindungi Raja yang Mulia, dengan memperlihatkan bahwa tubuh Permaisuri tak bisa menerima Raja.

"Sesuatu yang hampir tak masuk akal, karena kodrat wanita adalah menerima."

"Apakah berarti Ingsun tak pernah perlu berhubungan asmara dengan permaisuriku?"

"Lebih dari itu.

"Hamba kuatir jika daya asmara Raja terpengaruh karenanya."

Raja menggeleng.

"Tak masuk akal.

"Aku tak bisa percaya begitu saja.

"Di Keraton ini hanya ada satu tabib yang diakui Dewa. Panggil Tanca menghadap sekarang juga. Hari ini juga kamu menjemput ke Simping."

"Sendika dawuh, Ingkang Sinuhun..."

Dharmaputra Tanca, senopati pilihan sejak zaman Baginda memang tetap merupakan tumpuan. Karena selama ini masih dianggap yang paling mumpuni, paling menguasai cara-cara penyembuhan. Lebih dari kemampuannya yang luar biasa, Senopati Tanca dianggap tak pernah berubah kesetiaannya.

Di saat Bagus Kala Gemet belum secara resmi memegang takhta kekuasaan, Senopati Tanca secara tulus mengabdi. Meskipun dirinya tetap mengikuti Baginda, namun kesetiaan kepada yang memerintah melebihi siapa pun.

Juga ketika huru-hara terjadi dengan kedatangan Pendeta Syangka, Senopati Tanca yang menunjukkan kesetiaan tanpa batas. Apa yang menjadi perintah resmi, itu yang dijalani. Tanpa bertanya, tanpa menunda.

Dalam perhitungan Halayudha, Senopati Tanca tetap tak akan berubah. Kalau sekarang Raja memerintahkan menghadap, Senopati Tanca tak akan menunda barang sekejap. Kalau didawuhi menyembuhkan Praba Raga Karana, sepenuh kemampuannya akan dikerahkan.

Senopati Tanca adalah gunung lain yang kukuh dalam pengabdian.

Ini yang perlu diperhitungkan Halayudha.

Karena bukan tidak mungkin Senopati Tanca bisa mengetahui apa yang sesungguhnya diderita Praba Raga Karana. Pemahamannya yang begitu mendalam mengenai jampi dan pengobatan selama ini belum ada tandingannya.

Mudah ditebak, apa yang dilihat dan diketahui, Senopati Tanca akan mengatakan secara terbuka.

Tokoh yang satu ini memang aneh.

Sekurangnya dibandingkan tujuh dharmaputra yang lain. Tak setitik debu dibelah seribu pun bisa menggoyang kesetiaannya.

Ini yang menyulitkan Halayudha.

Akan tetapi dalam perjalanan menuju Simping, Halayudha sudah menemukan langkah-langkah untuk mengalihkan sasaran.

Yang pertama ditemui justru Nyai Makacaru, istri Senopati Tanca. Halayudha menuju ke tempat Nyai Makacaru memelihara segala jenis tanaman.

Itu pun tidak langsung menemui.

Beristirahat di gubuk.

Sehingga Nyai Makacaru yang mempersilakan datang.

"Saya tak berani masuk, Nyai.

"Takut tubuh saya akan mengotori tempat yang bersih, sajian yang suci...."

Dengan kalimat itu, Halayudha menyinggung tempat sajian, atau sesuatu yang bakal dijadikan sajian, yang sesungguhnya itulah arti nama yang dipakai, makacaru.

Rasa Kamanungsan

NYAI MAKACARU, wanita yang tetap tampak bersih, segar pada usianya yang melewati separuh abad, tetap tenang mendengarkan. Tak ada sunggingan senyum atau reaksi atas ucapan Halayudha.

Bahunya yang telanjang tetap tak bergerak sedikit pun. Kemben di dadanya juga tak memperlihatkan tarikan napas yang berbeda.

Keramahan yang terpancar dari seluruh tubuhnya yang terjaga sempurna adalah keramahan seorang nyonya rumah. Seorang istri yang bekti kepada suami.

Perjalanan waktu yang tidak pendek, pergolakan hidup yang memanjang, tak membuat penampilan Nyai Makacaru sedikit pun berubah. Tidak juga rambutnya yang tetap hitam berkilat, tanpa warna lain selembar pun.

"Saya menjalankan perintah Raja, meskipun sebenarnya saya lebih rela dihukum untuk tidak menyampaikannya.

"Itu sebabnya, Nyai, saya tak berani melangkah masuk.

"Rasanya berada di kebun pun hanya akan mengotori tempat yang suci ini."

"Senopati telah melangkah masuk, dan duduk dengan enak.

"Kalau saja ada sesuatu yang bisa saya bantu, walau mungkin hanya mendengarkan saja, rasanya tidak ada salahnya untuk diutarakan."

Suara dengan nada merendah.

Entah berapa ratus sudah para prajurit, senopati, para keluarga bangsawan, dan masyarakat setempat yang mendapat pengobatan langsung dari Nyai Makacaru ataupun Senopati Tanca. Akan tetapi, penampilannya tetap seolah tak berbuat apa-apa.

"Barangkali Nyai telah bisa membaca...."

"Kalaupun begitu, adalah tidak layak saya mendahului."

Halayudha mengangguk.

"Sungguh bijak kata Nyai.

"Ini menyangkut kebijakan, kelayakan. Bahkan lebih dari itu menyangkut rasa kamanungsan, rasa kemanusiaan. Itu yang memberati lidah saya untuk menyampaikan. Karena saya merasa Nyai tak pernah menolak permintaan orang yang datang meminta pertolongan.

"Itu yang membebani hati saya, Nyai.

"Sedemikian beratnya, sehingga tak kuasa saya panggul. Kalau beban itu barang, saya bisa

meletakkan untuk satu saat dan mengangkatnya kembali. Akan tetapi ini lebih menyangkut rasa.

"Rasa kemanusiaan.

"Kemanusiaan yang membedakan manusia dengan binatang.

"Nyai...

"Nyai, apakah harus saya sampaikan bahwa Raja berkenan meminta ramuan jamu dan bedak lulur untuk kedua calon pengantin wanita yang masih saudara satu ayah, putri-putri Baginda?"

Kali ini tangan Nyai Makacaru bergetar.

Daun sirih yang digenggam seperti lumat oleh jari-jarinya yang halus, yang berwarna hijau kekuningan karena selalu meramu jamu.

Halayudha mengetahui adanya reaksi Nyai Makacaru.

Dan memuji dirinya sendiri telah mengambil langkah yang tepat.

Pilihan untuk menemui Nyai Senopati Tanca, sambil mengisikkan rencana pernikahan Raja dengan kedua putri Permaisuri Rajapatni, lebih dari tepat.

Akan lain jika Halayudha menyampaikan seperti yang dikehendaki Raja.

Tepat, karena keluarga Senopati Tanca berbeda dari keluarga para senopati yang lain. Bahkan di antara tujuh dharmaputra, Senopati Tanca menunjukkan ketidaksamaan.

Di antara sekian banyak senopati, hanya Senopati Tanca yang selama ini dikenal selalu rukun dengan istrinya. Rukun lahir-batin, seperti yang bisa disaksikan semua orang.

Senopati Tanca tidak mengambil wanita lain untuk mendampingi, meskipun kalau itu dilakukan bukan sesuatu yang aib. Kedudukan dan pengaruh Nyai Senopati sangat besar.

Memang ada kabar burung yang mengatakan, bahwa Nyai Senopati mampu menguasai suaminya luar-dalam. Mampu menciptakan suasana atau jejamuan sehingga suaminya tak mungkin bisa berhubungan dengan wanita lain. Selain dengan Nyai.

Lepas dari kabar burung itu benar atau tidak, Halayudha melihat kenyataan bahwa selama ini Nyai Makacaru berhasil mendampingi Senopati Tanca.

Mereka berdua boleh disebutkan sebagai pasangan suami-istri yang patut menjadi panutan. Terutama bagi kaum wanita. Kemuliaan Nyai Senopati diakui secara luas.

Juga karena pada keluarga ini segala kesederhanaan itu tetap terjaga. Sejak masih menjadi prajurit, atau senopati, bahkan kemudian diangkat sebagai dharmaputra yang berarti mempunyai wewenang dan hak khusus, kehidupan sehari-hari Nyai Senopati tidak berubah.

Rumah pondoknya masih seperti yang dulu.

Kebun tanaman masih seperti dulu. Tanaman, bunga, daun, dibenihkan dengan tangannya sendiri.

Kehidupan yang nyaris tanpa cela.

Godaan duniawi tak bisa menyentuh apalagi mempengaruhi.

Ada satu sikap kukuh yang selama ini terus dipertahankan. Satu nilai utama yang mendasari semua tindakannya. Pada saat seseorang bisa berbuat seperti itu, berarti ada satu kekuatan yang diyakini, yang membuatnya bertahan sampai mati.

Ini perhitungan Halayudha.

Yang berlanjut kepada, jika nilai dasar utama itu yang diganggu, kehidupan pula yang akan menjadi taruhannya. Itu sebabnya Halayudha langsung mengangkat persoalan rasa kemanusiaan.

Suatu yang paling peka dalam kehidupan Nyai.

"Saya sudah mendengar hal itu, Senopati Halayudha.

"Tak ada yang memberati. Selama ini Raja selalu kami sembahi dengan persembahan, segala jejamuan dan rawatan tubuh.

"Senopati Halayudha tak perlu risau menyampaikan hal ini."

"Maaf, maaf yang besar, Nyai.

"Bukan saya membantah kehendak Raja. Sama sekali bukan.

"Akan tetapi rasa risi, rikuh, malu, sungkan, dan hina menyatu dalam diri saya kalau mengingat pilihan Raja sekarang ini.

"Apakah tidak ada putri lain yang bisa dipersunting?"

"Raja berhak apa saja."

"Sangat benar, Nyai.

"Sangat benar sekali.

"Hanya apa yang akan diceritakan anak-cucu kita di belakang hari? Apa yang akan dikatakan anak-cucu saya, jika mengetahui bahwa saat ini saya menjadi senopati dan menjabat sebagai mahapatih? Apa yang akan dikatakan anak-cucu Senopati Tanca yang selama ini mendapat nama harum, kalau mengetahui bahwa Senopati Tanca juga membantu?"

"Pengabdian tidak membutuhkan pertanyaan dan keraguan."

"Sabda Raja adalah kebenaran," sambung Halayudha cepat, sambil menghela napas berat.

"Saya akan menyampaikan timbalan nDalem, panggilan Raja."

"Seribu terima kasih, Nyai.

"Maafkan ketololan saya yang rendah ini."

Seorang pelayan wanita menyuguhkan minuman aren dari kelapa.

Berjalan berjongkok dan tak melirik.

"Senopati, minuman ini bisa mengurangi haus."

"Sangat terima kasih, Nyai...."

Hening.

Tak ada yang menyentuh.

"Senopati Halayudha yang memegang jabatan mahapatih, lebih didengar dari yang lain. Apakah saya keliru?"

Halayudha menggeleng.

Hatinya mengangguk.

Menggeleng untuk membenarkan kalimat Nyai Senopati, mengangguk untuk kalimatnya sendiri, yang tadinya sempat cemas, karena Nyai Makacaru seperti tak tersentuh.

"Saya hanyalah abdi dalem, tidak mempunyai apa-apa, Nyai.

"Tidak juga kehormatan besar seperti yang dimiliki Senopati Tanca. Itu alasan yang lain lagi, sehingga saya tidak berani bertemu muka dengan Senopati Tanca."

"Sekarang sedang menghadap Baginda...."

"Rasanya saya ingin menunggu, kalau Nyai tidak keberatan. Akan tetapi apa saya bisa menyampaikan dengan kata-kata kepada Senopati Tanca?"

Tak ada jawaban.

"Dengan bahasa apa saya bisa menyampaikan hal ini?"

Halayudha menunduk.

"Silakan..."

Halayudha meneguk.

"Sebentar lagi..."

Suaranya tak perlu dilanjutkan.

Langkah kaki terdengar mendekat. Lelaki yang tetap bersemangat, dengan pandangan yang jernih. Suaranya tetap tenang, mengucapkan selamat datang, menanyakan kabar, dengan suara tetap sabar.

"Angin kebesaran apa yang mengiringi Mahapatih datang ke gubuk hina ini?"

"Angin yang mematikan rasa kemanusiaan.

"Senopati Tanca, apakah saya diizinkan bermalam di sini barang dua malam?"

Bagi Halayudha itu cara yang terbaik.

Dengan membiarkan Nyai Makacaru menyampaikan sendiri, dalam bahasa suami-istri, hasilnya akan lebih mencapai sasaran.

Dalam satu-dua malam, ia bisa melihat perkembangan.

Sebenarnya Halayudha tak perlu menunggu terlalu lama. Senja itu pula, Nyai Makacaru telah memutuskan diri untuk berada di tengah kebunnya. Tak mau masuk rumah.

Untuk selamanya.

Rembetan Api

LANGKAH berikutnya, Halayudha sudah siap.

Dan segera melakukan.

Para prajurit pengawalnya diperintahkan untuk menyamar sebagai penduduk biasa, dan berkumpul di depan sanggar pamujan. Kalau kemudian masyarakat sekitar ikut serta, makin kuat kesan bahwa di kalangan penduduk juga muncul kegelisahan.

Sebagaimana posisi mereka yang rakyat kecil, mereka hanya bisa mempertanyakan dengan cara berdiam diri, berjemur di depan sanggar pamujan.

Kalaupun jumlahnya tak seberapa, itu sudah akan menyebar sebagai kabar yang besar. Bahwa penduduk berani unjuk diri, mempertanyakan kepada Baginda.

Dengan demikian suasana panas mulai meletik.

Seperti halnya api, rembetan menjalar dengan cepat dan makin lama makin santer. Setitik api bisa diucapkan kembali sebagai bara, setitik bara bisa diungkapkan kembali sebagai kebakaran.

Dalam suasana yang panas, Halayudha memastikan langkah. Ia menyusun prajurit pilihan yang benar-benar tepercaya. Menyiagakan untuk sewaktu-waktu bisa bergerak cepat. Sasarannya hanya satu.

Melenyapkan Mahapatih Nambi di Lumajang.

Kepada Raja, Halayudha sama sekali tidak menyinggung mengenai Tabib Tanca. Halayudha melaporkan bahwa rakyat mulai dihasut oleh kaki

tangan Mahapatih Nambi yang mendapat restu resmi dari ayahandanya.

"Baginda sendiri secara pribadi tidak menyalahkan atau melarang pernikahan. Berarti Baginda secara resmi telah melepaskan tanggung jawab, wewenang, sepenuhnya.

"Hanya Mahapatih Nambi yang tetap menunjukkan kepalanya yang mendongak.

"Dengan perintah Raja yang Mulia, hamba akan mengamankan. Sebelum merembet terlalu jauh. Sebab kalau dibiarkan, rakyat yang tidak mengerti duduk persoalan sebenarnya akan terpengaruh."

"Halayudha.

"Ingsun percaya kamu sepenuhnya. Tapi kadang juga ragu. Kamu ini banyak sekali omongannya.

"Tapi, tak ada salahnya kamu urus Mahapatih Nambi."

"Sedia menjalankan perintah."

"Jangan gegabah, jangan memancing pertumpahan darah.

"Kalau perlu Nambi ditimbali kemari."

"Sedia menjalankan perintah...."

Halayudha sudah tahu. Bahwa bukan timbalan atau perintah yang akan disampaikan. Melainkan...

Halayudha segera menyiapkan pasukan yang terpilih. Menyusun menjadi tiga barisan.

Yang pertama berangkat bersamanya dalam jumlah yang tidak seberapa. Yang kedua akan

mengepung seluruh wilayah Lumajang secara tersembunyi. Ini dilakukan dengan cara menyamar, dan sudah lebih dulu berada di tempat. Sedang barisan ketiga berjaga di Keraton.

Yang ketiga ini bagi Halayudha sebagai upaya untuk menjaga diri. Ia tak ingin terpancing sepenuhnya keluar, dan Keraton secara mendadak dikuasai senopati lain. Sesuatu yang pernah terjadi.

Seorang Senopati Tantra saja pernah dan bisa melakukan.

Dalam barisan ketiga ini, sebagian menjadi penghubung. Begitu ada kejadian yang tak menjerat perhatian dan meminta ketegasan, Halayudha siap memilih prajurit agar bisa menyampaikan langsung kepada Raja.

Bahwa Keraton berada dalam keadaan gawat.

Sehingga perlu diambil tindakan keras.

Dalam perjalanan, Halayudha merinci seluruh kegiatan dengan cermat, sehingga kemungkinan kecil pun tak ada yang lolos dari perhitungannya. Setelah beberapa kali usahanya yang cermat gagal pada saat terakhir, Halayudha kini lebih berhati-hati.

Adalah di luar dugaan Halayudha, ketika rombongan tengah dalam perjalanan, rombongan dari Lumajang justru telah bersiap menunggu.

Yang begini adalah di luar dugaannya sama sekali.

Mahapatih Nambi telah mengendus adanya bahaya. Sehingga secara sengaja memasang barisan untuk pacak baris, bersiaga penuh. Ini sengaja dipertunjukkan. Sebagai peringatan bagi Halayudha.

Karena barisan yang menjemput dalam keadaan siap siaga. Lengkap dengan semua persenjataan.

"Senopati Halayudha diminta menghadap Mahapatih...," tutur utusan yang langsung menghadap Halayudha.

"Tanpa diminta pun aku sebagai utusan Raja akan menemui."

Suara Halayudha mengguntur saking kerasnya.

"Sampaikan kepada Mahapatih...."

"Kami akan menyertai Senopati."

Halayudha mengeluarkan suara keras dari hidungnya.

"Apakah aku perlu dikawal dan diawasi?"

"Hamba sekadar menjalankan perintah Mahapatih."

Halayudha mengangguk.

"Para prajurit Keraton Majapahit yang setia kepada kebenaran, sebagian dari kalian boleh kembali ke Keraton. Saya pribadi yang akan menghadapi ini.

"Saya memerintahkan kalian segera kembali.

"Tak perlu ada pertumpahan darah yang tak berarti."

Dengan berangkat seorang diri, Halayudha menunjukkan keberanian. Tapi sekaligus juga untuk mengelabui Mahapatih Nambi. Karena prajuritnya yang lain telah berada di Lumajang!

Itu perhitungannya.

Akan tetapi ternyata sebagian besar justru meleset.

Ketika melangkah masuk ke pendopo Lumajang, yang berada di halaman depan justru para prajuritnya yang diikat tangannya. Menunduk, seakan dipertontonkan untuk menyambut Halayudha.

Kali ini Halayudha bercekat.

Tak disangkanya Mahapatih Nambi begitu tajam penciumannya. Tak disangkanya bahwa Mpu Sina sedemikian mudah membaca gerakannya, dan menyiapkan perangkap.

Sekarang ini benar-benar gawat.

Bagi dirinya.

Namun itu semua tidak membuat Halayudha melangkah surut. Dengan langkah gagah yang sama lebarnya, Halayudha masuk ke tengah pendopo.

Ruangan yang terbuka lebar, tanpa dinding, tanpa pintu.

Mahapatih Nambi duduk di tengah.

Halayudha menyembah, duduk di depannya.

Suasana hening.

"Sugeng rawuh di tanah Lumajang, Senopati Halayudha. Saya sudah lama menunggu."

"Sambutan yang keliru, Mahapatih," jawab Halayudha dengan suara tetap mengguntur keras. "Saya datang sebagai utusan Raja. Sambutan Mahapatih seperti ini pasti kurang berkenan di hati Raja."

"Itu tanggung jawab kami," jawab Mahapatih Nambi sambil mengangguk hormat kepada ayahandanya. "Saya telah memutuskan untuk mengamankan Keraton. Dan membersihkan pembuat onar.

"Pengakuan para prajuritmu, yang dengan mudah ditangkap, akan membuka kebenaran.

"Halayudha, kita sesama lelaki.

"Kalau mengikuti darah panasku, aku tak akan menerimamu di sini, atau mengajak berbicara. Akan tetapi Rama menghendaki demikian."

Halayudha tersenyum.

"Apa sebab Senopati Sina masih mempertimbangkan saya?

"Karena sangat dekat dengan Raja?"

"Karena Senopati bisa berbuat lebih baik untuk Keraton."

"Mahapatih, apakah selama ini saya telah berbuat kurang baik?"

Mahapatih Nambi menepuk lututnya.

"Halayudha, semua telah cukup jelas.

"Selama ini para prajurit yang masih setia denganku, melaporkan segala sesuatu yang kamu lakukan. Termasuk rencana pernikahan Raja.

"Kamu tak akan bisa menyangkal lagi.

"Dalam tata keprajuritan, kamu tak ada artinya dibandingkan denganku, pemimpin prajurit telik sandi. Semua rencanamu terbaca dengan jelas seperti tangan yang membuka.

"Semua bukti kebusukanmu ada di tangan."

Halayudha memandang sekeliling. Semua prajurit bersiaga.

"Mahapatih, apa lagi yang ditunggu?

"Apa susahnya melawan saya seorang diri, sementara seluruh Lumajang telah siaga perang? Biarlah orang lain yang menilai, siapa yang ksatria dan siapa yang main keroyokan."

"Aku sudah menduga kalimatmu, Halayudha.

"Aku tak akan terpancing.

"Kamu terlalu yakin bisa mengelabui semua orang. Dalam tata keprajuritan kamu tak mengerti sendi-sendinya. Kamu salah besar dalam hal ini."

Senopati Sina terbatuk.

Bahkan Senopati Sina sudah diatur tempatnya agak di belakang. Sehingga kalau terjadi keributan yang kasar, tidak berada dalam titik bahaya.

Mau tidak mau Halayudha mengakui bahwa dalam bidang keprajuritan, Mahapatih Nambi tetap unggul dua atau bahkan tiga tingkat di atasnya. Bagaimana tidak, jika walaupun tetap berada di

Lumajang akan tetapi bisa mengetahui semua gerak-geriknya?

Alangkah tolol dirinya.

Sama sekali tak memperhitungkan hal ini.

Sekarang sudah terlambat untuk menyesali.

Kesalahan dan Kekalahan

TAK ada yang perlu disesali.

"Mahapatih Nambi, rasanya saya tak perlu membantah apa yang Mahapatih katakan. Barangkali sebagian besar benar, sebagian kecil salah. Barangkali terbalik, sebagian kecil benar, sebagian besar sebenarnya masih samar.

"Tak ada untungnya mengadu kebenaran.

"Saya menerima sepenuhnya penilaian Mahapatih."

"Lidahmu memang luwes berbelit.

"Dalam keadaan tergigit atau terjepit, selalu tak mau menerima dan mengakui kesalahanmu."

"Saya menerima, Mahapatih."

"Saya tahu itu tidak keluar dari hatimu yang tulus."

Halayudha mendongak.

"Apa yang Mahapatih kehendaki?

"Apa lagi yang Mahapatih kehendaki?

"Semua prajurit saya telah ditawan. Diikat sebagai bandan, sebagai kayu ikatan dan dipertontonkan. Semua kebusukan saya telah diketahui.

"Tak ada lagi alasan untuk pembelaan.

"Apa lagi yang Mahapatih kehendaki?

"Saya bertelanjang di sini dan berteriak mengakui kesalahan? Membunuh diri? Melawan dan dicincang?

"Sejak di perjalanan saya telah dilucuti. Di sini diadakan pertemuan besar untuk menyaksikan pengadilan dan penjatuhan hukuman atas diri saya.

"Mahapatih, kalau sudah sedemikian yakin saya bersalah, mengapa harus membuang-buang waktu dengan mengadakan tanya-jawab?"

Mpu Sina yang memandang dari kejauhan tak bisa menahan rasa gusar dan sekaligus menganggap bahwa Halayudha memiliki kekuatan bertahan dan berkelit yang sangat licin.

Dalam posisi sudah sangat terdesak dan tak bisa mengelak, masih bisa

menantang.

Yang bagi telinga biasa seperti masuk akal. Karena apa yang dikatakan Halayudha sangat sederhana nalarnya. Kalau dirinya bersalah, kenapa tak dihabisi saja?

Padahal Halayudha justru mempermainkan perasaan keraguan yang bersarang di dada para

senopati atau para prajurit. Dengan kalimat itu, seakan ia ingin menunjukkan bahwa masih ada hal yang gelap. Masih ada celah yang membuat Mahapatih tak sepenuhnya yakin akan tuduhannya.

"Cukup, Halayudha."

"Semua seperti titah Mahapatih."

"Kamu tak akan pernah berhasil mempermainkan perasaan saya. Tidak mulai sekarang ini."

Halayudha malah mengangguk.

"Apa yang Mahapatih inginkan dari saya?

"Apa masih ada?"

"Halayudha, dengarkan baik-baik.

"Saat ini Keraton sedang dalam keadaan kacau. Dari luar kelihatan aman sentosa, akan tetapi sesungguhnya terjadi kekeroposan yang bisa menghancurkan.

"Kamu sadar hal itu.

"Kamu penyebab utamanya.

"Akan tetapi sesungguhnya kamu masih bisa berbuat kebaikan untuk menebus kesalahan besar itu. Dengan cara apa saja, agar ketenteraman Keraton tetap terjaga."

"Mahapatih menganggap saya masih ada artinya? Masih ada kesempatan untuk menebus kesalahan?

"Dosa saya masih bisa diampuni?

"Maaf, barangkali kita bicara ngelantur.

"Dari satu sisi, saya adalah tokoh yang jahat yang meracuni Keraton, menebarkan kebusukan menular. Hingga tak ada setitik darah kebaikan dalam tubuh saya.

"Dari sisi yang lainnya, saya masih bisa menjadi penyelamat, karena hubungan yang dekat dengan Raja.

"Dua penilaian yang sama sekali tak bisa akur.

"Kalau saya sedemikian busuknya, apakah Raja mau mendengar kata-kata saya?

"Apa yang Mahapatih harapkan?

"Mempengaruhi Raja agar mengurungkan niatan palakrama, menikahi putri-putri Permaisuri Rajapatni? Rasanya mustahil. Baginda sendiri tak tergerak menghalangi. Permaisuri Rajapatni juga tidak. Senopati Tanca dan Nyai Tanca bahkan sudah menyiapkan peralatan untuk jejamuan.

"Bukankah harapan Mahapatih berlebihan akan kemampuan saya?

"Saya, saya berani menyebut diri sebagai saya dan bukan hamba sekarang ini, bukanlah seorang mahapatih. Bukan senopati kinasih, yang terpilih dan disayang Raja.

"Saya tak berbeda dari prajurit yang lain, senopati yang lain. Yang menjalankan dawuh sejauh kemampuan dan pengabdian saya.

"Kalau Mahapatih murka ketika saya menyilakan kembali ke Lumajang, semata-mata demi

keutuhan, demi kerukunan dan ketenteraman Keraton. Saat itu, hingga sekarang ini, Mahapatih masih dalam status palapa karya. Raja sendiri yang memberi restu. Itu sebabnya Raja kurang berkenan dengan tindakan Mahapatih. Karena semua prajurit bisa melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Kalau Mahapatih masih mengingat, saat itu kita berangkat dari tempat ini.

"Kalau sekadar mencari keuntungan pribadi, saya lebih suka membiarkan semuanya.

"Rasanya itu lebih baik. Daripada sekarang ini, prajurit Keraton dipertontonkan dan diperlakukan seperti pengkhianat. Sejauh saya tahu, utusan dari Tartar pun tidak melakukan penghinaan seperti ini.

"Mahapatih.

"Kalau Mahapatih menganggap semua kesalahan adalah tanggung jawab saya, hukumlah sekarang juga. Dengan kekalahan saya, lunaslah semua dosa-dosa terkutuk.

"Kesalahan dan kekalahan, semuanya bisa ditimbunkan dalam diri saya.

"Sekarang.

"Sebenarnya tak ada lagi yang menghalangi."

Suara Halayudha berapi-api, akan tetapi pengutaraannya dengan nada masih bisa menguasai diri.

"Kemenangan berpihak kepada Mahapatih.

"Kebenaran yang mendasari itu."

"Apakah itu berarti kamu menantang?"

"Saya mengatakan apa adanya.

"Sejarah Keraton yang gilang-gemilang menjadi demikian ruwet, penuh dengan belitan dendam, semuanya karena saya. Sayalah biang keladinya.

"Mahapatih ingat, bahwa sesungguhnya sejak Mahapatih Nambi yang memegang tata pemerintahan Keraton, sejak kendali di tangan Mahapatih, sejak itu pula keruwetan muncul.

"Pengangkatan yang menyebabkan Mahapatih dijauhi, ditakuti, dan dengan demikian menjadikan Mahapatih tak bisa mendengar mana yang benar dan mana yang asal berbunyi.

"Sejarah Keraton yang mengalirkan dendam, darah, dimulai justru saat Mahapatih memegang kepemimpinan.

"Saya tidak menyalahkan Mahapatih. Saya tidak mempertanyakan Baginda yang memilih dan menunjuk Mahapatih. Semuanya adalah suratan Dewa, yang sudah tertulis sebelum kita lahir ke jagat.

"Kita semua hanya menjalani.

"Kadang ada nasib baik.

"Kadang ada nasib buruk.

"Kadang nasib buruk dengan nasib baik datang bersamaan. Atau hanya berselisih beberapa kejap saja.

"Maaf, maaf semuanya.

"Saya harus mengatakan ini semua. Agar tak ada keraguan lagi, kalaupun ingin menjatuhkan hukuman ke tubuh saya.

"Apalah artinya seorang Halayudha?

"Kalaupun ia senopati yang unggul, yang dipercaya dan dekat dengan Raja, ia tetap seorang di antara sekian puluh senopati yang lain. Seorang yang bila dilenyapkan, tak ada yang menangisi, tak ada yang menahan.

"Halayudha seorang diri.

"Tanpa sanak kadang rowang. Tanpa saudara dekat atau jauh, tanpa teman.

"Apakah dengan kata-kata ini diartikan menantang?"

Mahapatih mencabut kerisnya.

Berdiri dengan gagah.

"Semakin jelas sekarang.

"Bahwa memang kamulah sumber bencana.

"Semakin banyak yang kamu katakan, semakin menggambarkan keculasan dirimu. Kepintaranmu membalik yang hitam menjadi putih, yang putih menjadi kotor.

"Aku tidak ragu lagi, Halayudha."

"Saya akan melawan sebisa saya."

"Itu baik.

"Bersiaplah."

"Saya telah bersiap, Mahapatih."

Benar-benar tantangan. Sekaligus tamparan.

Karena Halayudha mengatakan itu dengan menyembah, lalu bersidekap. Menyilangkan kedua tangan di depan dada, dengan mata terpejam.

Seakan pasrah.

Tapi mengatakan siap.

Sekokoh karang sekalipun, kemurkaan Mahapatih Nambi jadi terguncang keraguan.

Apakah Halayudha akan menerima hukuman?

Ataukah menyiapkan serangan mendadak sebagai balasan?

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 25 Bader Bang Sisik Kencana

DUA pertanyaan yang membuat Mahapatih Nambi ragu-ragu sejenak, merambat kepada para prajurit yang berada di pendapa.

Kecuali Mpu Sina yang terbatuk.

Memegangi dadanya.

"Bader bang..."

Suaranya terdengar tersengal.

Tapi Halayudha mendengar jelas. Karena dengan memejamkan mata sambil bersidekap, Halayudha sedang memusatkan pikiran dan kekuatannya.

Apa yang dibisikkan Mpu Sina sangat diketahui Halayudha maksud tujuannya. Perkataan bader bang, lebih lengkapnya berbunyi bader bang sisik kencana. Artinya kira-kira, badar merah bersisik emas.

Ungkapan yang lebih luas dari itu adalah menggambarkan bahwa Mpu Sina menilai Halayudha sedang memainkan siasat ikan badar. Ikan badar adalah ikan yang kecil tak berarti. Akan tetapi dengan warna merah dan bersisik emas, ikan teri yang tak berarti itu menjadi bermakna. Menjadi incaran yang sangat besar artinya.

Hal ini bisa diartikan bahwa Halayudha berusaha mengubah kedudukannya yang tanpa harapan menjadi peluang emas.

Sehingga bukan tidak mungkin sekarang ini Halayudha sudah menyiapkan satu serangan balik.

Atau menyerah pasrah.

Keraguan. Keraguan menentukan yang mana.

Mpu Sina mengeluarkan kata bader bang, karena kata itu mengandung beberapa pengertian.

Pada telinga Mahapatih, peringatan itu diterima dalam pengertian yang berbeda. Bader bang sisik kencana, bisa diartikan sesuatu yang tiada berarti. Tak ada gunanya. Karena sesungguhnya ikan teri merah bersisik emas itu tak pernah ada. Sehingga semua usaha untuk memburu juga tidak akan memberi hasil apa-apa.

Berarti kesia-siaan.

Kalau dikaitkan dengan apa yang akan dilakukan, Mahapatih bisa menerimanya sebagai peringatan bahwa ia tak perlu melakukan tusukan atau hukuman.

Para senopati yang berada di dekat Mahapatih sebenarnya juga menjadi bercabang. Mendua pilihannya. Karena dua kata Mpu Sina bisa ditafsirkan berbeda.

Tafsir pertama seperti yang sementara ini berada dalam pengertian Mahapatih.

Tafsir kedua, bisa berarti kalau Mahapatih melakukan, itu tak ada apa-apanya. Tak ada dosa atau kesalahan. Sebab ikan teri merah bersisik emas itu tak pernah ada. Jadi ditiadakan pun tak apa-apa.

Inilah pertarungan yang sesungguhnya.

Pertarungan tanpa mengeluarkan tenaga. Tanpa mengadu ilmu silat. Tanpa bergerak. Tanpa menggerakkan tangan. Tidak juga satu tangan sekalipun.

Halayudha sangat memahami situasi yang tengah berlangsung.

Sangat menyadari bahwa situasi bisa mengubah nasibnya dalam seketika. Menerima tikaman dan terjangan, atau sekurangnya menjadi penundaan.

Pada saat yang genting itu justru Halayudha bisa merebut keunggulan.

Tidak dengan mendahului bergerak.

Sebab secepat apa pun gerakannya, sekuat apa pun tenaga yang dikerahkan, hasilnya tak bakal menyelamatkan dirinya. Taruh kata pukulannya bisa menyeret Mahapatih atau merobohkan. Itu tak menghalangi semua senopati dan prajurit yang akan menyerbu bersamaan. Dibakar oleh dendam kesumat, dan mendapat pijakan alasan menerjang yang gamblang. Itu risiko yang berat, karena Halayudha tak akan bisa melarikan diri dengan leluasa.

Tidak dengan pasrah menyerah.

Sebab sepasrah apa pun, tubuhnya akan bereaksi jika serangan datang. Halayudha tak akan membiarkan dirinya dicincang. Padahal saat dirinya bereaksi memberikan perlawanan, serangan tak akan terbendung lagi.

Pertarungan yang sesungguhnya berlangsung.

Halayudha yang mulai menarik ke tengah permasalahan. Antara kesalahan dan kekalahan. Perdebatan, kalau boleh dikatakan begitu, meskipun ini dilakukan oleh Halayudha sendiri, mengenai kalah dan salah bisa berarti sama, tapi bisa berarti lain. Yang kalah belum tentu berarti salah.

Dengan menyeret ke pembicaraan itu, Halayudha sengaja memaparkan kebusukannya sendiri. Semua rencananya ditelanjangi sendiri. Sedemikian pekatnya sehingga seolah ia tengah membual. Tengah menceritakan sesuatu secara berlebihan.

Dengan memecah perhatian dasar tindakan, Halayudha sebenarnya sedang menggempur bagian yang terdalam. Bagian yang lebih dalam dari tenaga dalam.

Kemampuan itu mewujud dalam diri Halayudha seperti tidak direncanakan.

Sekurangnya tidak direncanakan secara sadar.

Meskipun sejak awal Halayudha mengetahui peluang untuk menggoyahkan pikiran lawan, akan tetapi tidak menduga bahwa hasilnya bisa begitu luar biasa.

Sekarang boleh dikata dirinya berada di atas angin.

Sebab keraguan tindakan Mahapatih yang sepersekian kejap ini menjalar dan menjadi tanda tanya.

Dari seluruh isi pendapa yang segera menyadari bahwa Halayudha unggul adalah Mpu Sina.

Tokoh tua yang kenyang pengalaman dan kokoh dalam pendirian itu terguncang. Kekuatan batinnya saling membentur dalam dadanya. Tubuhnya bergetar. Tangannya gemetar. Yang terdengar adalah giginya berkerutukan.

Gempuran tenaga batin yang menusuk terlalu dalam.

Mpu Sina adalah senopati tangguh yang pendiriannya sangat luas dan keras. Dalam tata pemerintahan yang sedang menanjak, Mpu Sina lebih suka mengundurkan diri. Sama sekali tak mau berurusan. Ini saja sudah menandakan kekerasan yang tiada tandingannya, tiada duanya.

Kalau akhirnya keluar dari sarang, karena jiwa keprajuritan yang sejati masih berdegup dalam darahnya.

Itulah saat mengadu nyawa di perahu Siung Naga Bermahkota.

Dalam pertarungan itulah matanya yang tajam bisa melihat bahwa sesungguhnya Halayudha tidak melawan Barisan Api dengan sepenuh hati. Hanya asal bertarung untuk menjaga dirinya tidak cedera.

Kelicikan yang memuakkan.

Justru di saat yang lain tidak memperhitungkan mati atau hidup, Halayudha berpura-pura.

Kutukan yang tak akan pernah dikeluarkan dari mata batin Mpu Sina meluncur dengan tajam dalam hati.

Apalagi ketika pertarungan usai, Halayudha muncul seolah dialah yang menjadi pahlawan. Yang menyelesaikan persoalan. Berdiri dengan gagah dan memerintah.

Ditambah dengan perintahnya untuk menenggelamkan perahu, serta .,. kemudian mengusirnya kembali ke Lumajang. Dengan pongah dan melabrak semua tata cara.

Batu keras dalam hati Mpu Sina makin keras, makin keras.

Itu sebabnya tak ada pilihan lain. Menangkap Halayudha hidup-hidup, menyeretnya, dan tidak akan memedulikan apa yang dikatakan.

Karena dari tubuh yang busuk dan hina, tak mungkin mengalir bau sedap.

Itu sebabnya kalimat apa pun dari Halayudha dianggap omong kosong yang menjijikkan. Jauh sebelum Halayudha dibawa, Mpu Sina telah mengatakan kepada putranya.

Nyatanya begitu.

Sampai ketika bibirnya mengucap bader bang.

Yang maksudnya merestui tindakan putranya. Tapi justru bisa diartikan lain.

Mpu Sina merasa terpukul paling keras.

Karena dari kebenciannya yang memuncak, malahan bisa berakibat lain. Justru dari kebencian ini, putranya gagal menangkap maksud yang sebenarnya.

Mpu Sina merasa terpukul paling keras, karena merasa dirinya yang menyebabkan kegagalan itu.

Kalau saja ada pilihan kata lain....

Tapi, semua sudah terjadi.

Walau hanya sepersekian kejap, situasinya berubah. Kekerasan yang bulat seperti mengendur. Mpu Sina makin merasa bersalah karena suara giginya yang berkelutukan membuat perhatian terserap ke arahnya.

"Pranajaya...

"Pranajaya...

"Pra-na-ja-ya...

"..."

Suara tipis, mengembang antara terdengar dan tidak, menyambar kesadaran Mpu Sina. Ini yang membuatnya makin geram, makin gusar, makin mendidih darah dan segenap kesadarannya.

Karena Mpu Sina tahu yang membisikkan suara itu adalah Halayudha.

Yang sengaja mengucapkan nama itu.

"Prana...

"Pra-na...

"Pra...

"Na...

Diiringi teriakan lirih, tubuh Mpu Sina tertekuk, mengejang. Kepedihan batinnya tak tertanggungkan lagi.

Sirna.

Pram, Pangkat Anugerah

PUKULAN Halayudha yang dilakukan hanya dengan berbisik membidik tepat. Mpu Sina lebih dari sekadar dikeplek, dibanting hingga rata dengan tanah.

Kata yang diucapkan Halayudha hanya satu patah, Pranajaya. Yang diucapkan perlahan, mendesis, terpotong menjadi Prana. Ini yang diulang. Ini yang menggilas harga diri tokoh liat yang berwatak keras.

Dari catatan di perpustakaan, Halayudha bisa mengetahui asal-usul Mpu Sina. Dan sebagaimana biasanya, Halayudha mencari peluang untuk menemukan kelemahan siapa pun yang dipelajari.

Sejak Senopati Sora diangkat menjadi mahapatih, Halayudha sudah meneliti. Guna menemukan perangai, sifat, yang bisa memberikan peluang baginya untuk masuk. Apakah dengan memberikan arca, apakah dengan memberikan tanah sebagai upeti, ataukah wanita.

Tapi yang ditemukan malah sebaliknya.

Mpu Sina mempunyai catatan yang mengesankan.

Ia adalah prajurit Keraton Singasari yang gagah berani, menunaikan tugas tanpa mengenal siang dan malam, tanpa membedakan kaki dan kepala. Meskipun mulai dari bawah, Mpu Sina

menunjukkan pengetahuan yang luas dan menunjukkan jiwa kepemimpinan yang menonjol. Satu-satunya halangan adalah sifatnya yang keras, yang tak mengenal warna abu-abu. Yang ada hanya hitam dan putih. Musuh atau sahabat.

Itu sebab ketika Raja Muda Jayakatwang dari Gelang-Gelang menyerbu Keraton Singasari, Mpu Sina lebih suka memilih jalan melarikan diri. Pengampunan yang diberikan serta pangkat yang lebih tinggi ditolak.

Baginya Raja Muda Jayakatwang salah.

Itu yang diperangi.

Sampai kapan pun. Meskipun untuk itu Prajurit Sina harus berada di hutan, di lereng gunung, di medan pertarungan. Ketika Raden Sanggrama Wijaya menggempur Keraton, Prajurit Sina seperti berjuang sendirian. Ia tidak termasuk dalam tata keprajuritan, akan tetapi terus melakukan perlawanan.

Beberapa kali nyaris menjadi korban.

Bahkan dalam pertarungan yang menentukan ketika mengusir pasukan Tartar, Prajurit Sina yang diangkat menjadi senopati tetap menunjukkan jiwanya sebagai prajurit sejati. Yang berada di depan, yang membawa keris terhunus.

Kemenangan yang gilang-gemilang tak menyebabkan Senopati Sina menjadi silau. Tata krama hidupnya tidak mengalami perubahan sedikit pun. Putranya sendiri, Nambi, tidak pernah mendapat perlakuan istimewa. Tidak juga anggota keluarga yang lain.

Sewaktu Raden Sanggrama Wijaya naik takhta dan mulai memberikan anugerah pangkat dan jabatan kepada prajuritnya yang berjuang, nama Senopati Sina tak terlewatkan.

Atas kemurahan Baginda, Senopati Sina diangkat menjadi pranapraja, dan berhak memakai gelaran Pranapraja. Pesta kemeriahan dan keunggulan yang mengelukan namanya ternyata disambut dengan dingin.

Pranapraja bukanlah pangkat yang rendah. Bukan pula menengah. Sebagai senopati utama yang bertugas dalam praja, dalam Keraton, jabatan Mpu Sina saat itu, setingkat dengan apa yang diduduki Halayudha sekarang ini.

Tingkatnya sejajar dengan para senopati perang yang lain, dengan penghargaan dan kehormatan yang sama, akan tetapi mempunyai kelebihan karena bisa berada dalam Keraton. Bisa selalu mendampingi Baginda, tanpa perlu turun tangan langsung dalam pertarungan. Lebih dari itu nasihat dan kalimatnya sering dipakai Baginda sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu. Boleh dikatakan sangat dekat dengan puncak kekuasaan.

Pranapraja merupakan jabatan yang istimewa. Prana bisa berarti napas, kehidupan, perasaan, atau juga pikiran. Dengan demikian merupakan indria Keraton. Yang menyampaikan segala sesuatu mengenai tata pemerintahan Keraton. Meskipun resminya di bawah Mahapatih, akan tetapi tidak menjadi halangan bagi Baginda untuk meminta pertimbangan secara langsung.

Akan tetapi, prana juga meliputi tugas dan kewajiban sebagai kepala bagian rumah tangga Keraton. Karena prana sendiri tetap bisa diartikan sebagai bagian dari kewanitaan yang paling tersembunyi. Sehingga semua urusan mengenai wanita-wanita di Keraton menjadi tugas dan wewenangnya.

Pada masa itu, jabatan yang diberikan kepada Senopati Sina, yang karena dekat dengan Baginda dan dianggap tempat bertanya berarti tokoh cendekiawan dan boleh memakai gelar Mpu, adalah jabatan yang sangat terhormat.

Terhormat dan dianggap sangat penting.

Karena hanya mereka yang dianggap bisa dipercaya Baginda dapat menduduki jabatan tersebut. Biasanya, bahkan orang menjadi wadat, menjadi tidak kawin seumur hidupnya. Terutama dengan jalan meminum reramuan tertentu.

Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap saat berurusan dan berhubungan dengan gadis ayu dan muda usia.

Mpu Sina dipercaya untuk tugas tersebut tanpa harus menjadi kasim. Tanpa kehilangan kehidupannya sehari-hari sebagai lelaki.

Sesungguhnya itu kehormatan yang besar.

Anugerah yang besar artinya. Sesuai dengan sifat keras Mpu Sina yang tak mengenai keraguan.

Di masa Baginda, jabatan itu termasuk yang banyak diperebutkan.

Meskipun memang jabatan pranapraja menjadi semacam sindiran yang tidak mengenakkan telinga. Terutama masa sesudah Sri Baginda Raja turun takhta. Karena di masa Sri Baginda Raja, terjadi banyak penyelewengan.

Akan tetapi dari segi jabatan, pangkat pranapraja tetap terhormat. Bahkan jabatan itu bisa dipakai sebagai nama, tak berbeda dengan demang ataupun mahapatih.

Upacara pemberian anugerah berjalan dengan lancar tak kurang suatu apa.

Hanya esoknya, pagi-pagi sekali, Mpu Sina sowan kepada Baginda dan memohon ampun kepada Baginda.

"Apa kamu merasa pangkat itu kurang tinggi?"

"Duh, Baginda.

"Kehormatan yang begini besar dan membanggakan, dalam mimpi pun hamba tak berani berharap."

"Apa kamu merasa lebih berjasa?"

"Duh, Baginda.

"Hamba melakukan tugas prajurit. Tanpa mengharap jasa, tanpa menolak cela."

"Apa kamu merasa jabatan itu terlalu tinggi?"

"Duh, Baginda.

"Tinggi atau rendah, anugerah dari Baginda adalah segalanya bagi hamba."

"Sina, seperti semua prajuritku yang ikut berjuang memeras keringat dan darah, aku ingin selalu berada di antara kalian.

"Katakan apa salahku sehingga kamu lebih suka mengundurkan diri?"

"Duh, Baginda.

"Hamba prajurit bodoh. Sehingga tata krama Keraton yang adiluhur ini menjadi berantakan. Tak nanti hamba menyimpan hitam mengatakan putih."

"Katakan, Sina."

"Hamba bersedia menerima murka, karena memang hina.

"Hamba hanya ingin mengabdi, tanpa harus berada dalam jajaran pangkat dan derajat.

"Duh, Baginda.

"Kalau ada sesuatu, tanpa diminta, Baginda berkenan melihat darah. hamba, hamba dengan rela dan ikhlas akan menyerahkan sekarang juga."

Menurut catatan yang dibaca Halayudha, Baginda kurang berkenan dengan sikap Mpu Sina. Akan tetapi Mpu Sina tetap pada pendiriannya. Menyingkir, mengasingkan diri ke Lumajang.

Bahkan kemudian sama sekali tak mau mendengar jabatan pranapraja. Kata itu seakan dimusnahkan. Dan di Keraton sendiri kekosongan jabatan itu tidak pernah secara jelas diduduki senopati yang lain.

Banyak perhitungan bisa ditarik dari sikap keras Mpu Sina. Bisa berarti kurang menyetujui beberapa keputusan Baginda mengenai pembagian pangkat dan derajat. Bisa dalam arti yang lain. Semuanya hanyalah dugaan.

Yang jelas, Mpu Sina menyerahkan kembali.

Dan tak mau mendengar lagi.

Itulah sebabnya perasaannya terpukul balik dengan keras dan menghantam ketika Halayudha membisikkan nama itu!

Seakan membuka kembali bagian yang selama ini tersembunyi.

Bagian yang dianggap lembaran kusut. Karena, bagaimana mungkin prajurit sejati berani menolak anugerah Baginda?

Justru itu yang dipakai senjata oleh Halayudha.

Jatuhnya Mpu Sina serentak mengubah situasi. Keris yang terhunus di tangan Mahapatih terlepas, tubuhnya melompat menubruk Mpu Sina.

Pada saat itu Halayudha bisa memakai kesempatan untuk menyerang.

Tepat untuk meraih kemenangan.

Akan tetapi yang terlihat justru Halayudha meloncat lebih cepat, lebih sigap, menuju tubuh Mpu Sina dan bersujud. Gerakannya begitu tergesa dan seketika, sehingga kedua tangannya bergerak tak menentu.

Padahal saat itu tenaga dalam yang sejak tadi bergumpal di perutnya dilontarkan. Dilepaskan ke arah pinggang Mahapatih.

Yang mendadak menjadi limbung.

Tiga tindak sebelum mendekati ayahandanya, Mahapatih Nambi seperti tak kuasa berdiri.

Tubuhnya bergoyang.

Tepukan Sumantali

TERDENGAR seruan kaget. Menggema di seluruh pendapa, dari ujung ke ujung.

Kejadiannya berlangsung sangat mendadak.

Pertama Mahapatih Nambi sudah menghunus kerisnya. Berdiri dengan gagah di depan Halayudha yang pasrah menerima. Sesaat kemudian sudah berubah menjadi langkah sempoyongan, sementara Mpu Sina terkulai.

Bahwa Mpu Sina menderita gering, semua prajurit mengetahui. Sejak pertarungan dengan Barisan Api, kesehatan Mpu Sina makin mundur. Akan tetapi saat terakhir masih bisa tampil dengan gagah.

Jauh dari dugaan bahwa ini polah Halayudha.

Mahapatih Nambi sendiri tak menduga bahwa benturan kejiwaan yang menghancurkan batas kekuatan Mpu Sina. Hatinya masih menduga-duga pasti ada sebab mendadak. Tak mungkin penyakit yang diderita tiba-tiba menyerang begitu hebat.

Karena kejadiannya begitu cepat, kewaspadaan Mahapatih menjadi lengah. Bisa dimengerti. Karena Mpu Sina adalah pepunden, tokoh junjungan yang sangat dihormati.

Dalam keadaan kurang waspada, serangan tenaga dalam Halayudha menghantam langsung pinggangnya. Yang menjadi kaku sehingga udara susah ditarik lewat hidungnya.

Jalannya menjadi limbung. Geraknya kaku.

Saat itu Halayudha yang berada sangat dekat bergerak.

"Sabar, Mahapatih...."

Suara Halayudha terdengar keras, sehingga seluruh pendapa bisa menangkap jelas. Ketika itu tubuhnya berdiri, membopong Mahapatih untuk dibawa duduk. Caranya tetap sangat menghormat.

Telapak tangannya membuka dan mengelus sebelum menuntun Mahapatih.

Mahapatih Nambi mengeluarkan pekikan keras.

Pekik kesakitan yang menyayat. Tubuhnya memberontak keras, berkelojotan, terlepas dari Halayudha.

Ambruk di lantai.

Jarinya menuding, matanya melotot.

Kaku.

Menakutkan.

Halayudha sendiri tersentak, mundur terhuyung sebelum terduduk. Semua prajurit dan senopati berdiri serentak, menghunus senjatanya.

Mengurung.

Satu aba-aba saja, maka akan terjadilah pertarungan yang mengerikan. Kebuasan dan dendam yang memuncak, menghancurleburkan apa saja yang menghalangi.

Tapi tak ada yang memberi komando.

Mpu Sina sudah sirna. Mahapatih Nambi mengerang kaku dan wajahnya mengerikan.

Napas Halayudha naik-turun. Berguncang di dadanya.

Tenaganya berbenturan. Sehingga seluruh anggota tubuhnya gemetar, dengan tulang-tulang mengeluarkan bunyi kerotokan.

Kalau saja saat itu ada yang menusukkan senjata, Halayudha tak akan mampu menangkis. Tubuhnya gemetar, pasrah, tanpa perlawanan.

Barangkali ini yang malah menyelamatkan.

Karena kepasrahan sikap Halayudha seakan mencuci tindakan sebelumnya. Seakan memperlihatkan bahwa dirinya tak akan melawan. Seperti ketika Mahapatih siap menusuk.

Bahwa kejadian yang sebenarnya bagaimana, hanya Halayudha yang tahu.

Gemetar yang kedua dengan kepasrahan, adalah karena Halayudha tak mempunyai sisa tenaga. Seluruh kemampuannya, tenaga dalamnya yang

tersimpan, telah diemposkan, membludak dan menabrak tubuh Mahapatih. Itu terjadi saat mengelus tadi, Halayudha memainkan Tepukan Sumantali.

Tepukan Sumantali, atau Tepukan Pawang Gajah, adalah pengerahan tenaga dalam serta kekuatan batin yang dahsyat. Seperti yang dilakukan pawang gajah. Tangan mengelus halus, akan tetapi saat itu sebenarnya sedang mengerahkan tenaga batin, tenaga dalam yang kuat untuk menundukkan gajah. Agar gajah mengikuti apa kemauannya.

Jurus semacam ini bukan hal yang luar biasa bagi Halayudha. Karena memang tenaga dalam yang dikuasainya bisa dilakukan dengan pendekatan tenaga sumantali, tenaga pawang gajah. Gajah sebagai binatang dengan kekuatan besar bisa ditundukkan!

Hubungan dengan gajah juga bukan sesuatu yang istimewa. Karena justru sejak awal, Halayudha menyebut gurunya sebagai Gajah Mahabengis!

Perumpamaan ini menyiratkan asal-usul penggunaan tenaga dalam untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan gajah.

Jurus yang tepat sekali.

Itu sebabnya Mahapatih Nambi bisa terjengkang dan kejang.

Pada saat menyadari bahaya besar, Mahapatih Nambi menyusun kekuatan terakhir untuk memberontak. Tenaga dalamnya yang penghabisan

dikerahkan sepenuhnya untuk menyerang Halayudha. Hanya karena pinggangnya telah terkena pukulan telak, tak bisa tersalur sepenuhnya. Ada empat persepuluh bagian yang macet. Empat persepuluh bagian yang lain menghantam dirinya sendiri karena tak bisa dikendalikan.

Sisanya masih terpisah, antara perlawanan yang terarah dan tidak mengenai sasaran.

Namun toh itu cukup untuk melemparkan tubuh Halayudha.

Hingga jatuh terduduk, gemetar. Buku-buku tulangnya berbunyi seolah saling beradu.

Untuk yang terakhir ini Halayudha tak menyadari sebelumnya. Bahwa tenaga dalamnya bisa terempos sepenuhnya.

Bahwa pengerahan tenaga dalam bisa total dan tuntas memang merupakan ciri utama ajaran Paman Sepuh Dodot Bintulu. Yang pada Ugrawe, bisa melahirkan pukulan andalan yang kesohor, yaitu Banjir Bandang Segara Asat. Intinya mengerahkan seluruh tenaga dalam untuk menguras tenaga dalam lawan.

Pengerahan tenaga dalam habis-habisan.

Tanpa sisa.

Pada Halayudha hal ini ternyata berakibat lebih dalam dari itu. Sejak tenaga dalam yang berawal dari kekuatan planangan bisa dibuka oleh Dewa Maut dan dilanjutkan olehnya, Halayudha tak

memperhitungkan tenaga dalamnya bisa terkuras habis. Terlontar seluruhnya!

Sehingga kemudian tubuhnya tak menyisakan apa-apa.

Ini yang tidak sepenuhnya disadari, tetapi justru membuahkan hasil yang di luar dugaannya.

Tak sepenuhnya disadari, karena baru sekarang ini Halayudha sadar kekuatannya yang demikian hebat bisa mencuat hingga dasar. Hingga kekuatan simpanan dari pengalihan tenaga planangan ikut tersedot.

Hasil yang di luar dugaannya, karena Mahapatih Nambi ternyata tetap lebih kuat dari yang diduga. Pukulan ke arah pinggang sudah bisa melukai dan melumpuhkan, akan tetapi toh Mahapatih Nambi masih bisa mengumpulkan erangan terakhir.

Yang bila berhasil akan menyebabkan Halayudha mati bersama.

Napas Halayudha berangsur-angsur menjadi teratur. Tangannya menyembah ke arah Mahapatih Nambi sebelum menyapu keringat di dahinya.

"Para senopati yang mulia, kita reksa Mahapatih Nambi dan Mpu Sina...."

Ajakan merawat yang terluka dari Halayudha membuat beberapa senopati bergegas meninggalkan kepungan.

Akan tetapi sisanya masih mengurung.

Halayudha menarik napas panjang.

Hawa panas dalam perutnya kembali terasa. Berarti tenaga dalamnya mulai pulih kembali.

Halayudha tak kuasa membendung senyuman di bibirnya.

Inilah yang dulu dilihatnya pada Barisan Api! Seperti yang dikatakan Dewa Maut. Bahwa tenaga mereka akan berlipat jika bersinggungan. Kini dengan cara lain, tenaga dalamnya yang tadi terlontar tuntas bisa mengumpul kembali.

Inilah yang dulu dipakai Upasara Wulung. Tenaga dalam yang diperlihatkan ketika mematahkan Barisan Api. Dengan membiarkan dirinya dipukul, lawan kena pukul ganas. Ketika menyerang kembali, tenaga dalam Upasara Wulung kembali seperti pada awal pertarungan.

Pulih.

Bali kaya wingi uni.

Kembali seperti sediakala!

Kalau ada perbedaan, bagi Halayudha hanyalah Upasara Wulung bisa memulihkan sepenuhnya dalam waktu yang singkat. Dalam satu tarikan napas saja. Sedang dirinya, memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga sempat berada dalam situasi kritis, dalam keadaan kosong.

Akan tetapi itu bukan perbedaan yang tak bisa diatasi.

Dengan melatih diri secara keras, Halayudha yakin akan segera bisa mencapai tingkat Upasara.

Apalagi kalau mengingat dirinya baru sekarang ini betul-betul menggunakan tenaga dalam yang bertambah dari pengalihan tenaga planangan.

Masih banyak waktu.

Halayudha berdiri.

Bibirnya mengeluarkan desisan ular berbisa.

"Dewa telah menjatuhkan hukuman bagi tuduhan yang keliru. Mpu Sina dan Mahapatih menerima peringatan.

"Kalau masih ada yang tak mau mendengar peringatan Dewa, saya tak akan menyesali apa yang bakal terjadi.

"Silakan mundur."

Gajah Tiga Gading

TANTANGAN Halayudha terdengar lantang. Suaranya garang, menundukkan. Dengan pandangan beringas dan kaki mengangkang, seolah siap menerima gempuran dari depan, samping, maupun belakang.

Halayudha merasa dalam posisi merebut keunggulan secara mutlak. Dua lawan utama yang disegani telah dikalahkan dengan satu-dua gebrakan.

Tewasnya Mpu Sina dan jatuhnya Mahapatih Nambi berarti membongkar akar. Tinggal satu sentakan dan tercabut seluruhnya.

Kenyataannya begitu.

Tantangan Halayudha dipatuhi dengan cara beberapa senopati dan prajurit utama mundur. Tiga langkah. Sebagian masih mengurusi Mahapatih dan Mpu Sina, selebihnya mundur.

Hanya satu yang tetap berdiri di tempatnya.

Matanya memandang lurus.

Tak berkedip.

Halayudha berdeham lunak.

"Saya terima tantangan Senopati Gandhing." Yang dipanggil Senopati Gandhing tidak mengangguk, tidak pula bergeser dari berdirinya. Tangannya meraup tombak yang tergeletak di sampingnya.

Tombak bermata tiga, yang membalikkan cahaya di bagian ujungnya.

Tiga ujung mata tombak langsung menuding ke arah Halayudha, ketika Senopati Gandhing mengangkat dan memegang bagian tengah. Wajahnya keras, pegangannya mantap.

Senopati Gandhing sadar bahwa yang dihadapi bukan tokoh sembarangan. Lebih sadar lagi bahwa dirinya bukan tandingan yang setimpal. Akan tetapi itu bukan alasan untuk melangkah mundur. Tekadnya sudah bulat.

Halayudha bersiaga.

Tangan kirinya mengepal, menyilang serong di depan tubuhnya. Tangan kanannya membuka, sejajar dengan bahu.

Tenaga dalamnya dikerahkan, meluncur dari pusar, ke seluruh tangan dan kaki. Hingga mengeluarkan getaran dan hawa panas.

Halayudha juga tak memandang sebelah mata.

Senopati Gandhing memiliki beberapa keunggulan dibandingkan para senopati yang lain. Sejak semula Senopati Gandhing adalah senopati yang sangat setia kepada Mahapatih. Ilmu silatnya selama ini kurang terdengar karena sangat jarang terlibat dalam pertarungan. Akan tetapi jabatannya sebagai kepala prajurit utama di Benteng Gandhing menjadikan alasan untuk memberi nilai lebih.

Kalau selama ini ilmu silat Senopati Gandhing tak begitu terkenali, terutama karena selama ini selalu bergerak di belakang layar. Senopati Gandhing lebih diakui keunggulannya dalam mengatur strategi untuk menjebak strategi lawan.

Semua gerak-gerik Halayudha di Keraton bisa diketahui dengan gamblang, pastilah karena kelihaian Senopati Gandhing. Sedemikian bisa menyembunyikan kegiatannya sehingga tak ada yang bisa mengendus. Itu pula sebabnya Senopati Gandhing yakin bahwa Halayudha benar-benar culas.

Bagi Halayudha, ada dendam tersendiri pula.

Ketika ia berangkat ke Lumajang, di dalam wilayah yang dikuasai Senopati Gandhing pula dirinya dilucuti. Siapa lagi yang mampu berbuat seperti itu selain penguasa wilayah tersebut?

Benteng di wilayah Gandhing adalah benteng yang paling kuat. Menurut kabar dan cerita yang

tersebar, jauh lebih kuat dan terencana dibandingkan Keraton. Senopati Gandhing mengatur perangkap dan pengaturan sedemikian rupa, sehingga tak bisa dimasuki orang lain tanpa tersambar bahaya.

Sedemikian besar perhatiannya akan Benteng Gandhing, sehingga ketika Mahapatih Nambi dan rombongan menuju Lodaya untuk membebaskan Baginda, Senopati Gandhing tetap berada di sarangnya. Meskipun secara resmi mewakili Mahapatih untuk wilayah Lumajang dan sekitarnya, Senopati Gandhing tidak meninggalkan kubu pertahanannya.

Juga sebelum melucuti Halayudha.

Getaran telapak tangan Halayudha makin keras.

"Gadhil kalawai yang lumayan bagus.

"Rasanya saya perlu menjajal dengan tiga gading."

Tiga jari tangan kanan Halayudha membuka. Dengan gerakan ringan ketiga jari itu mencawuk ke depan. Langsung ke arah tiga ujung mata tombak.

Senopati Gandhing tidak mundur. Tidak beranjak sedikit pun, meskipun merasakan kesiuran angin yang kuat. Tombaknya digerakkan, berputar, dan secepat tarikan napas, membenam ke tubuh Halayudha. Yang juga tak bergerak.

Malah menangkis dengan tiga jari.

Seakan mengisyaratkan bahwa tiga jari yang disebutkan sebagai tiga gading, cukup untuk menandingi tombak andalan Senopati Gandhing!

Memang memesona.

Pameran kekuatan yang memikat.

Halayudha tadi menyebut gadhil, yang artinya taring babi hutan. Halayudha sengaja merendahkan lawan, seolah hanya memakai senjata taring babi hutan. Dengan mengatakan gadhil kalawai, sama juga mengatakan bahwa yang dipakai Senopati Gadhing tetap tombak bermata tiga, kalawai, akan tetapi ujungnya hanyalah taring babi hutan.

Cara merendahkan lawan termasuk keunggulan Halayudha.

Di antara para binatang, ada yang mendapat tempat terhormat. Seperti harimau, yang bahkan pernah menjadi simbol Keraton Singasari, atau kuda, atau rajawali, atau gajah. Yang terakhir ini yang diakui sebagai penggambaran diri Halayudha. Sebenarnya yang terakhir ini tidaklah terlalu berlebihan. Karena memang Paman Sepuh Dodot Bintulu memakai pendekatan tenaga gajah dalam menciptakan ilmunya, termasuk jurus-jurus dalam Timinggila Kurda, atau Ikan Gajah Murka. Sebutan itu pula yang menyebabkan Halayudha menyebut gurunya sebagai Gajah Mahabengis.

Maka sebenarnya kalimatnya yang mengatakan tiga gading gajah dengan menunjukkan ketiga jarinya, Halayudha melemparkan umpan cemoohan yang bisa diterima akal.

Biar bagaimanapun ada persamaan antara gading, gandhing, dengan gadhil. Sehingga persamaan bunyi ini lebih mengena. Seolah bisa

dibandingkan secara jelas. Apalagi babi hutan termasuk binatang buas yang paling rendah tingkatannya.

Hebat cacian Halayudha, akan tetapi hebat pula tangkisannya.

Ketiga jarinya yang membuka, bukan menebas arah tombak. Melainkan menyelinap masuk. Seolah mengggunting kalawai, di antara mata tombak yang ada.

Jarak antara satu ujung dan ujung yang lainnya cukup lebar, dibandingkan jarak antara jari satu dan lainnya. Akan tetapi toh Halayudha seperti tak terpengaruh oleh itu.

Tetap menyabet ke bawah.

Menahan serangan tombak yang berputar.

Meskipun Halayudha seperti hanya menggunakan tiga jari, akan tetapi sebenarnya jarinya yang keempat berbicara juga. Ikut menahan dari bawah. Sementara itu tangan kirinya yang terkepal, bahkan lebih dulu melontarkan pukulan kosong.

Keras.

Cepat.

Sepenuh tenaga.

Keras, karena serangan-serangan yang diciptakan Paman Sepuh intinya tenaga keras. Dua Belas Jurus Nujum Bintang yang pertama kali diciptakan jelas-jelas menunjukkan unsur kekerasan tenaga. Demikian juga perkembangan

yang mencapai kesempurnaan pada Ugrawe dengan jurus Banjir Bandang Segara Asat. Yang secara tuntas mengerahkan seluruh tenaga keras untuk berhasil atau menjadikan dirinya lumpuh.

Cepat, karena Halayudha mengatakan tiga gading gajah untuk memancing perhatian. Pada saat pikiran lawan tertuju pada gerakan jari, saat itu pukulan kosong dengan tangan kiri telah menyerang!

Sepenuh tenaga, karena Halayudha juga mengerahkan tenaga dalam tambahan yang berasal dari kekuatan planangan. Sehingga pukulan tangan kirinya merupakan pukulan utama. Yang bila mengenai sasaran, ujung tombak lawan tak akan berisi tenaga yang sempurna karena sudah dihancurkan di pusatnya.

Bukan sesuatu yang baru, akan tetapi terbukti jitu, ketika Halayudha menghajar Mahapatih.

Senopati Gandhing menyadari situasi yang berat. Sewaktu Halayudha bersuara, ia merasakan sambaran angin panas yang keras ke arah perutnya. Sedemikian kerasnya hingga tangannya yang memegangi tombak seperti tersengat panas yang menggigit.

Tanpa terasa pegangannya menjadi longgar.

Sehingga tenaga tusukan yang memutar menjadi kendur karenanya. Dan dengan mudah bisa ditepis Halayudha.

Yang dalam penglihatan para prajurit seolah tenaga tusukan yang begitu keras bisa ditangkis, cukup dengan tiga jari.

Lebih dari itu.

Halayudha tidak sekadar menepis, akan tetapi mengerahkan tenaga sekaligus untuk membalikkan. Menyungkit tombak bermata tiga ke atas.

"Lepas!"

Sentakan yang mendadak. Tubuh Halayudha sendiri sudah melayang ke atas. Kaki kirinya melayang. Mendepak batang tombak yang akan terlontar balik.

Menembus ke arah pemiliknya.

Semua gerakan yang terangkai dalam jurus yang sama.

Mengalir secara bersambungan. Dari menepis, menyungkit, dan menendang. Dari diserang menjadi menyerang, tanpa mundur satu tindak pun.

Lumajang Rebah

HALAYUDHA sengaja memamerkan keunggulannya.

Dalam beberapa hal, kelasnya jauh lebih tinggi dari Senopati Gandhing. Dalam pertarungan satu lawan satu yang biasa, Halayudha akan bisa merebut kemenangan. Walaupun barangkali tidak dicapai dalam lima jurus.

Sebenarnya yang ditakuti atau termasuk diperhitungkan hati-hati adalah jika para senopati

datang menyerang bersamaan. Halayudha harus berjuang keras untuk mengatasi. Akan tetapi kalau hanya salah seorang, Halayudha bisa tenang.

Apalagi kini Halayudha sedang berada dalam kondisi semangat yang menyala. Karena menemukan pendekatan baru dalam mengerahkan tenaga. Kalau tadi semua tenaganya terlontar sehingga tubuhnya seperti kosong, kini dijajal dengan pendekatan lain. Sepenuh tenaga dilontarkan dengan pukulan lewat tangan kiri, akan tetapi satu entakan tarikan napas bisa juga tersalur kembali ke jari tangan kanannya.

Dan nyatanya berhasil.

Pengendalian tenaga dalamnya bisa bermain seperti yang dikehendaki.

Makanya Halayudha melanjutkan dengan tendangan. Karena yakin tombak Senopati Gandhing akan terlepas.

Nyatanya begitu.

Tombak itu berbalik arah.

Menuju dada Senopati Gandhing.

Yang meskipun kaget setengah mati, tidak kehilangan akal membiarkan dadanya ditusuk tiga ujung mata tombak yang mengilat. Dengan memutar tubuh, Senopati Gandhing malah maju. Tangan kirinya yang berada di belakang punggung meraup tombak kalawai, dan dalam satu putaran menusuk langsung ke arah tubuh Halayudha yang sedang meluncur turun setelah menendang.

Halayudha mendesis.

Mengakui perhitungannya yang sedikit meleset. Bahwa tombak bermata tiga itu adalah tombak andalan Senopati Gandhing. Yang dengan sendirinya sangat menguasai gerakannya. Sehingga bisa dengan mudah meraup dan dipakai untuk menyerang.

Tubuh Halayudha meluncur ke bawah, sedikit miring sehabis melakukan tendangan. Akan tetapi pada saat seperti itu, bisa dengan mudah mengegos. Berkelit sedikit, ketika kaki kanannya menginjak lantai pendapa. Sehingga ujung tombak hanya berjarak beberapa jari dari tubuhnya.

Senopati Gandhing sudah memperhitungkan.

Dengan mengubah pergelangan tangan, ujung tombak beralih sasaran. Mendongkel ke atas, ke arah tubuh Halayudha.

Bisa-bisa menusuk ke arah dagu, dari sisi bawah.

Kalaupun tidak, dalam gerakan berputar bisa melukai bagian leher. Jakun Halayudha bakal terjepit di antara tiga ujung tombak.

Kalau tadi Halayudha bisa mendikte dengan berteriak "lepas" dan tombak Senopati Gandhing benar-benar terlepas, kini dongkelan lawan yang memaksanya "lepas" meloncat mundur atau menjatuhkan diri atau menggelundung pergi.

Halayudha tidak melakukan ketiganya.

Sebaliknya dari itu.

Tubuhnya tetap di tempat. Tangan kanannya menangkap tombak, tepat di bawah ketiga

ujungnya. Kuat, dan merasakan getaran dari tombak yang berputar.

Adu kekuatan bisa terjadi di sini.

Halayudha tidak melakukan itu. Karena tahu posisinya kurang menguntungkan. Putaran tombak dari ujung, menjadi lebih bertenaga pada ujung yang lain. Halayudha tidak memaksakan untuk menghentikan.

Hanya menahan sesaat.

Tangan kirinya menggenggam di bagian bawahnya. Begitu juga kemudian tangan kanannya menggenggam lagi sekitar setengah depa bagian lebih ke bawah.

Tiga kaki-tangannya bergerak, tubuhnya telah berhadapan dengan Senopati Gandhing.

"Cukup!"

Dengan tangan memegang tombak, sementara Senopati Gandhing juga melakukan hal yang sama di depannya, tarik-menarik terjadi. Halayudha menyentakkan tenaga, seiring dengan putaran tombak. Sehingga pijakan tenaganya lebih kuat. Dengan mengentak keras seolah Halayudha menarik tombak.

Padahal bersamaan dengan itu kedua kaki Halayudha melibat patah lutut Senopati Gandhing.

Yang tanpa ampun lagi terperangah.

Mulutnya mengeluarkan teriakan kesakitan karena dua tempurung lututnya kena ganjulan yang keras.

Teriakan yang menandai rasa sakit dan kaget bersamaan dengan bunyi keletak.

Halayudha unggul segalanya.

Dari segi kecepatan, kekuatan, maupun ketepatan.

Kecepatan, karena dengan cekatan tangannya berpindah sewaktu menahan serangan. Dengan perpindahan yang cepat, Senopati Gandhing tak sempat bertahan pada bagian tertentu. Pemusatan perhatiannya terpecah, ketika tangan Halayudha makin berpindah dan tubuhnya makin merapat dengan tubuhnya sendiri.

Kekuatan tenaga dalam Halayudha termasuk dua kelas di atas Senopati Gandhing. Apalagi kini pengerahan dan pengaturannya lebih leluasa.

Ketepatan, karena ketika terjadi perebutan tombak, Halayudha tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menggempur kuda-kuda lawan. Serangan yang tak terduga ke tempurung lutut, di saat keduanya berdiri berhadapan. Cara melengkungkan tubuh Halayudha terjadi dalam gerakan yang lentur, luwes, dan cepat.

Semuanya berlangsung dalam gerakan yang mengalir, sehingga Senopati Gandhing tersuruk-suruk. Dan berakhir dengan tubuh yang melayang ke atas.

Halayudha mengibaskan kalawai dengan memutarkan tubuh.

Tombak mata tiga itu melayang, lurus. Menembus tubuh Senopati Gandhing, mendorong

beberapa tombak ke belakang, sebelum terbanting di pinggir pendapa.

Darah membasah.

Menggenang.

Mengalir kental.

Halayudha menepuk kedua tangannya.

"Siapa lagi yang ingin maju, silakan.

"Yang tunduk kepada Keraton, harap merebahkan diri."

Hebat dan cepat kalimat serta gerakan Halayudha. Dengan menjatuhkan Senopati Gandhing secara telak, Halayudha memperlihatkan keunggulan dan seperti mempermainkan lawan sesukanya. Kini mengancam dan melakukan ancaman.

Sambaran pukulannya terarah ke kiri dan kanan, sementara tubuhnya bergerak dari ujung pendapa ke ujung yang lain. Dalam gerakan berputar, Halayudha melancarkan serangan.

Barang siapa yang masih berjongkok atau ragu, terjengkang seketika.

Sisanya tak ada pilihan lain, selain merebahkan diri.

Pemandangan yang mengerikan.

Tapi memuaskan Halayudha.

Dirinya berjalan dengan gagah mengawasi sekitar. Sementara di sekitarnya, di seluruh pendapa, darah masih mengalir dari tubuh

Senopati Gandhing, tubuh Mahapatih dan tubuh Mpu Sina yang masih tergeletak, dan para prajurit yang berebahan.

Halayudha berdiri sendirian.

"Lumajang rebah.

"Kraman telah padam.

"Barang siapa berani menentang, aku tak akan menarik tangan."

Tantangan kali ini adalah tantangan kemenangan. Tak ada yang berani bergerak. Baik karena Halayudha telah berhasil memamerkan keunggulannya, maupun karena sebutan kraman, atau pemberontakan bagi yang akan membela.

Dua ancaman yang meratakan perlawanan.

Lumajang benar-benar rebah dan kalah. Halayudha memerintahkan agar para prajurit Keraton yang masih diikat supaya dilepaskan. Dan semua prajurit Lumajang tanpa kecuali diharuskan berkumpul di depan pendapa. Ganti sebagai tawanan.

Sangat mudah bagi Halayudha untuk segera menghabisi. Akan tetapi yang dilakukan oleh Halayudha adalah mengumpulkan seluruh prajuritnya, dan menggiring prajurit Lumajang menuju Benteng Gandhing. Untuk meratakan dengan tanah, dan membawa semua senjata pusaka serta harta berharga.

"Tak boleh ada satu senjata atau besi yang tertinggal.

"Semua diangkut ke Keraton, sebagai bukti tindakan pemberontakan."

Halayudha melaksanakan dendam lama. Benar-benar meratakan Lumajang dari segi kemungkinan pembalasan di belakang hari. Dengan disitanya semua senjata pusaka dan dibawa ke Keraton, Halayudha bisa menyampaikan kepada Raja sebagai bukti pemberontakan bersenjata yang terencana. Jumlah senjata yang tidak habis dimuat ke dalam sepuluh pedati, akan memaksa Raja memercayai. Prajurit Keraton yang terluka juga bisa menjadi bukti tambahan, di samping prajurit Lumajang yang dibunuh.

Sekali menggenggam kemenangan, tak akan dilepaskan.

Lumajang, dengan Mahapatih Nambi dan apalagi Mpu Sina, bagi Halayudha adalah pengganjal keras bagi impiannya menduduki jabatan mahapatih. Maka kini tak akan dilepaskan lagi. Tak akan disisakan kemungkinan untuk mengganjal di belakang hari.

Ketika rombongan meninggalkan Lumajang dan kembali ke Keraton, Lumajang serta Benteng Gandhing dan juga Panjarakan benar-benar rata dengan tanah.

Tak ada bangunan utama untuk berteduh.

Tak ada sisa.

Ancaman Kaputren

JALAN lapang, lempeng, lurus, dan terbuka mengiringi langkah kemenangan Halayudha.

Diiringi sorak-sorai membahana, Halayudha menyebarkan kabar lebih dulu mengenai pemberontakan Lumajang yang bisa ditumpas habis sebelum sempat berkembang luas.

Lebih dari itu semua, Halayudha juga menyebarkan kabar bahwa Raja sebenarnya ikut dalam penyamaran ketika penumpasan para pemberontak.

Kabar yang ngayawara, berlebihan, akan tetapi Halayudha sengaja memaklumkan sebagai usaha untuk menghentikan keraguan sebagian prajurit. Untuk meyakinkan bahwa Mahapatih Nambi dengan para prajuritnya memang benar-benar akan melakukan pemberontakan atas takhta Majapahit.

Saat itu juga Halayudha mengumumkan bahwa semua anak-cucu prajurit Lumajang yang tersangkut dalam kraman tidak diperkenankan menjadi prajurit. Bagi mereka yang menerima sebagai prajurit, dianggap menyusun kekuatan untuk memberontak.

Dengan cara itu, Halayudha memastikan diri bahwa untuk waktu yang cukup lama ancaman dari wilayah timur tak akan pernah ada lagi.

Tinggal, sekali lagi tinggal, langkah utama.

Diangkat secara resmi menjadi mahapatih.

Dalam upacara Keraton secara resmi dan sah.

Kalau itu sudah terjadi, tak ada lagi yang bisa menghalangi dirinya. Satu per satu lawan, atau yang dianggap lawan, akan direbahkan, diratakan dengan tanah. Kalau itu semua terlaksana, hanya selangkah lagi ke arah dampar kencana, kursi emas, kursi tertinggi.

Halayudha sudah membayangkan bahwa semua itu tak akan lama lagi terjadi.

Begitu indah.

Begitu mudah mencapainya.

Rasanya, kemenangan telah dibukakan oleh Dewa. Ketika tenaga dalamnya sudah terbuka, ketika itu pula keinginannya menemukan jalan keluar.

Akan tetapi, Halayudha masih harus menahan diri.

Karena sebelum sampai di Keraton, utusan Raja telah menyusulnya.

Menyampaikan laporan yang membuatnya mengerutkan kening.

"Dua putri calon permaisuri menghilang dari Keraton."

Tangan Halayudha bergerak. Prajurit yang memberi laporan tewas seketika. Baginya kini, tak akan ada lagi yang mempertanyakan kenapa ia bertindak begitu atau begini.

Halayudha tak mau berpikir panjang untuk hal yang sepele.

Yang kini dikuatirkan adalah kenyataan bahwa dua putri Permaisuri Rajapatni bisa hilang dari Keraton.

Rasanya tak masuk akal.

Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Pengawasan di kaputren boleh dikatakan berlapis-lapis. Tak ada bayangan yang bisa menembus. Sehingga tak mungkin tokoh dari luar bisa menerobos masuk. Halayudha telah menyiapkan pasukan jaga khusus. Karena menyadari bahwa sedikit saja perubahan di kaputren, bisa menjadi ancaman bagi keunggulannya.

Nyatanya telah terjadi.

Itu yang membuatnya gondok.

Semua persiapan telah dirinci. Tapi masih bisa diterobos. Sebelum ke Lumajang, telah disusun kekuatan dan strategi. Akan tetapi tetap saja bisa dilucuti.

Kini juga begitu.

Pengawasan kaputren bisa kecolongan.

Padahal penjagaan yang dilebihkan, sengaja dilakukan Halayudha untuk keamanan yang mantap. Itu sebabnya seluruh kaputren, termasuk tempat Praba Raga Karana dibaringkan, berada dalam siaga penuh.

Praba Raga Karana yang jika karena satu dan lain hal bisa disembuhkan, dapat membongkar semua kebusukan, yang akan dipercaya Raja.

Tetapi kini yang terjadi sama bahayanya.

Bahaya bagi Raja yang kurang mempercayai kemampuan, berbahaya bagi dirinya.

Perhitungan Halayudha ini berdasarkan keinginan dan sabda Raja yang bisa berubah setiap saat. Kalau Raja menganggap Halayudha tidak becus, bisa saja mengangkat senopati lain untuk menjadi mahapatih.

Berbahaya bagi dirinya, karena ternyata masih ada kekuatan yang diam-diam berkembang di luar kemampuannya.

Hilangnya Putri Tunggadewi dan Rajadewi, menunjukkan tantangan yang berat. Secara nyata, lawan-lawannya ingin memperlihatkan masih bisa bergerak leluasa di Keraton. Bahkan di pusat Keraton.

Ini bisa berarti tokoh yang menculik sangat hebat atau mempunyai hubungan dengan orang dalam.

Bisa kedua-duanya.

Siapa tokoh yang menculiknya?

Sekarang ini Halayudha tidak mempunyai gambaran siapa tokoh sakti yang berani memamerkan kekuatan untuk menampar wajahnya.

Upasara Wulung?

Itu yang paling mungkin. Tokoh yang satu itu bagi Halayudha merupakan lawan tangguh dalam segala segi. Apalagi selama ini selalu terbukti

bahwa Upasara Wulung selalu muncul dan keluar sebagai pemenang.

Meskipun Upasara Wulung bisa jadi tidak ikut tenggelam dan meledak dalam perahu, rasa-rasanya menculik putri bukan perbuatan yang biasa dilakukan. Upasara Wulung akan memilih menghadapi dengan dada terbuka.

Kalau bukan Upasara Wulung, siapa lagi?

Siapa lagi kalau bukan dari kelompoknya! Atau yang berasal dari Perguruan Awan!

Pasti sekitar itu.

Akan tetapi siapa tokoh dari Perguruan Awan yang melakukan?

Kemungkinan terbesar adalah Gendhuk Tri, dan Jaghana.

Gendhuk Tri, kalau benar bisa selamat dari perahu, paling mungkin melakukan hal itu. Perempuan satu itu, sejak masih kanak-kanak telah memecundanginya.

Jaghana, sekarang ini rasanya tidak mungkin. Baik karena luka tubuhnya belum sembuh sempurna, atau karena sebab lain. Terutama karena Jaghana tak mungkin mencampuri urusan pernikahan Raja. Itu bukan wilayah permasalahan yang menarik baginya.

Atau Nyai Demang?

Sangat mungkin juga. Meskipun sedang dalam keadaan terluka, janda yang tubuhnya molek

merangsang itu akan melakukan apa saja secara berani, walau ilmu silatnya tidak begitu tinggi.

Atau dari Simping?

Para senopati dharmaputra yang mendapat perintah dari Permaisuri Rajapatni.

Ini juga sangat mungkin.

Biar bagaimanapun, kesetiaan para senopati ini tak bisa diubah dengan pemaksaan atau tawaran pangkat dan derajat yang lebih tinggi.

Halayudha merasa makin terseret ke dalam perhitungannya sendiri ketika sampai di Keraton dan mendapatkan laporan lebih lengkap.

Bahwa penculik atau penculik-penculiknya memaksa masuk, dan membunuh 25 prajurit jaga yang ada.

Ini berarti kemungkinan yang tadinya diperkirakan masuk akal, menjadi buyar. Karena biar bagaimanapun juga, Upasara Wulung, Gendhuk Tri, Nyai Demang, tak akan melakukan tindakan ganas seperti itu. Mereka tak akan tega membunuh para prajurit. Mereka lebih suka memilih jalan diam-diam. Kalaupun melukai atau membunuh, pastilah tidak perlu sebanyak itu.

Jadi siapa?

Siapa yang begitu tega menghabisi para prajurit Keraton?

Otak Halayudha bekerja cepat. Kemungkinan pertama bisa saja masuk hitungan. Upasara Wulung atau siapa saja dari Perguruan Awan,

sengaja melakukan hal itu untuk menghilangkan jejak atau karena terpaksa. Tapi kemungkinan itu dibenamkan kembali.

Kemungkinan kedua adalah musuh dari luar yang selama ini tak diperhitungkan.

Mungkinkah ada tokoh sakti yang selama ini tersembunyi?

Rasanya tidak.

Tetapi kalau itu tokoh dari luar, kenapa sasarannya kedua calon permaisuri?

Halayudha menjadi bimbang dan setengah menyesali diri sendiri. Bimbang karena tak bisa menentukan perkiraan siapa yang menimbulkan ancaman bagi kaputren.

Setengah menyesali karena dirinyalah yang membuka persoalan dengan mengangkat masalah dua putri Permaisuri Rajapatni. Ternyata ia sendiri terkena getahnya.

"Ingsun tak mau tahu.

"Kalau dalam selapan calon permaisuri tak ditemukan, tak ada gunanya kamu mengabdi kepadaku. Tak ada artinya semua kepahlawananmu menghabisi pemberontakan Lumajang."

"Duh, Raja.

"Hamba akan berusaha sekuat jiwa-raga hamba.

"Hanya saja kekuatan hamba terbatas. Sebagai senopati, hamba tak bisa memerintahkan senopati yang lain dengan leluasa."

"Apakah kamu mencoba mengajari Ingsun, bahwa dengan menjadi mahapatih segalanya akan beres?"

Halayudha mengertakkan giginya.

"Hamba menjalankan dawuh, sekuat kekuasaan yang ada...."

"Baik, kalau itu permintaanmu. Aku kuasa menentukan langit dan bumi. Hari ini juga, umumkan kepada semua prajurit, kamu menjadi mahapatih Keraton.

"Selapan hari setelah ini, kalau gagal, kepalamu kupenggal."

Rake Dyah Halayudha

UNTUK pertama kalinya, Keraton seakan memperpanjang waktu siang hari. Sinar surya sore hari belum sepenuhnya lenyap, telah disambung dengan cahaya terang. Seluruh sudut Keraton tanpa kecuali mendapat sorotan cahaya obor, api, dan penerangan, dibarengi bau dupa wangi yang memenuhi seluruh udara. Semua jenis bunga ditebar hingga ke bagian benteng luar, sambung-menyambung bagai permadani layaknya.

Semua prajurit mengenakan kain baru lengkap dengan sabuk serta keris pusaka.

Janur dan umbul-umbul seakan rumput tinggi yang menjulang, menutupi seluruh Keraton. Hingga ke atapnya yang paling tinggi.

Untuk pertama kalinya kemeriahan ini merata hingga ke bagian luar Keraton dalam waktu yang sangat singkat.

Halayudha memperlihatkan kesigapannya mengubah keadaan dengan tenaga yang tidak kepalang tanggung. Semua pilar, lantai, genteng sirap dicuci kembali. Semua ukiran di pintu dilap hingga mengilat. Warna emas pada ukiran-ukiran diperbarui, seperti juga halnya semua senjata di-dus, dimandikan dalam upacara yang khusyuk.

Halayudha turun tangan sendiri mengawasi, meneliti, dan tidak mau melihat sesuatu yang tidak disenangi. Sitinggil dibuka untuk pentas segala macam tontonan, termasuk dua tempat khusus pagelaran wayang kulit dengan memainkan lakon khusus pula. Kisah pengabdian seorang mahapatih di Keraton Ayodya yang bernama Bambang Sumantri. Sementara di alun-alun semua jenis buah-buahan, padi-padian, umbi-umbian, ditumpuk bagai gunung yang mengalahkan pucuk pohon beringin. Pada bagian yang lain, semua ternak yang gemuk, elok, dikumpulkan menjadi satu. Barisan kambing, ayam, kerbau, sapi, rasa, babi hutan, seolah dipindahkan begitu saja dari hutan.

Pada deretan yang lain, kuda-kuda perang juga berjajar rapi, lengkap dengan prajuritnya dalam pameran senjata.

Barisan demi barisan berjajar memutari alun-alun, menjadi tontonan yang mengagumkan bagi masyarakat yang datang berduyun-duyun.

Deretan para penari sudah sejak sore hari berkumpul dan menunggu.

Di pasewakan, tempat pertemuan berlangsung, merupakan puncak segala kekaguman. Deretan pada abdi wanita, para emban yang membopong semua perhiasan emas permata berbentuk berbagai binatang, berjongkok rapi. Para prajurit dari berbagai pasukan bisa dibedakan dari tanda kain yang dikenakan. Baik prajurit telik sandi, prajurit kawal Keraton, prajurit perang, maupun prajurit yang mengurusi rumah tangga.

Para senopati berjajar membentuk barisan rapi, tertib sambil bersila di lantai.

Raja sendiri kelihatan mengangkat sebelah alisnya ketika muncul di balairung. Iringan gamelan yang keras membarengi langkahnya yang menjadi bersinar dalam siraman cahaya.

Halayudha menunduk di depan kursi kebesaran.

"Hari ini Ingsun berkenan mengangkat dan menganugerahkan jabatan Mahapatih Keraton Majapahit kepada Senopati Halayudha, karena jasa-jasa dan pengabdiannya.

"Mulai malam ini Mahapatih Halayudha berhak memakai gelaran rake. Rake Dyah Halayudha.

"Semua jabatan dan kehormatannya akan menyesuaikan diri dengan derajat yang sekarang disandang.

"Pengangkatan ini berlaku sampai Ingsun pribadi yang mencabut kembali. Barang siapa tidak menyetujui pengangkatan ini berarti berkhianat

kepada Keraton, kepada Raja, dan akan ditumpas tujuh turunan.

"Rake Dyah Halayudha, terimalah anugerah Ingsun..."

Halayudha menyembah hormat.

Rambutnya yang digelung rapi, tak sehelai pun lepas terurai, tampak mengilat, memperlihatkan lehernya yang jenjang memanjang dan bersih.

Tubuhnya menjadi lebih kuning bercahaya berkat bedak lulur yang diusap ke seluruh permukaan kulitnya.

Halayudha menyembah tiga kali, sebelum berjongkok ke depan, dengan gerakan perlahan. Tangannya menggeser di lantai pendapa balairung, seirama dengan gerakan kakinya.

Sampai kira-kira jarak satu tombak berhenti.

Menyembah kembali.

Tiga kali.

Raja Jayanegara melangkah turun. Seorang prajurit membawa nampan yang seluruhnya tertutup bunga melati terangkai sambil berjongkok.

Raja mengambil kelat bahu dan memasangkan di lengan Halayudha.

Pertama sebelah kanan.

Kemudian sebelah kiri.

Halayudha menyembah kembali. Diiringi gamelan yang melonjak iramanya, mendesakkan

suasana bergembira. Sorak-sorai lamat terdengar dari alun-alun.

Kelat bahu atau pontoh adalah lingkaran yang dikenakan di lengan, sekitar satu tangan dari pundak. Semua prajurit Keraton yang memegang jabatan tertentu, biasa mengenakan pontoh. Demikian juga para senopati. Pada hari-hari tertentu, pada upacara kebesaran seperti sekarang ini, semuanya mengenakan. Dari bahan yang dibuat serta bentuk hiasan, bisa diketahui pangkat dan derajatnya.

Raja mengenakan pontoh satu lingkaran berwarna emas. Halayudha dipasangi dua lingkaran, satu warna emas, satu warna perak, dengan simbol belalai gajah.

Dengan mengenakan kelat bahu sebagai tanda resmi kemahapatihan, kini Halayudha bisa merasa lebih leluasa. Apalagi Raja sendiri berkenan memberi gelaran rake. Gelaran yang tidak sembarangan. Karena gelar terhormat ini tidak dengan sendirinya disandang oleh mahapatih. Gelaran ini lebih menunjukkan adanya hubungan yang dekat sekali dengan Raja, seolah keluarganya sendiri dan bisa mewakili untuk satu atau dua urusan tertentu.

"Duh, Raja yang maha bijaksana, maha adil, dan penuh kasih sayang.

"Inilah kehormatan yang besar, keluhuran budi Raja yang memercayai hamba. Hamba bersumpah, dengan segala jiwa dan raga, seluruh anak turun hamba di kelak kemudian hari, hanya akan

mengabdi kepada Raja Majapahit, di dunia dan di alam selanjutnya.

"Semoga para Dewa selalu memberkahi Raja, Keraton, dan para pengabdi yang setia."

Raja mengangguk perlahan.

Diiringi gamelan yang melembut, Raja berbalik. Diiringi payung kebesaran, barisan kehormatan, dan para dayang, Raja kembali ke dalam Keraton.

Pasewakan menjadi sunyi.

Untuk beberapa saat.

Seolah menunggu saat-saat bekas kaki Raja tak kentara lagi. Baru kemudian para pendeta mendekat, memberi jampi-jampi, dan menaburkan ramuan.

Halayudha menunduk.

Baru setelah tata upacara selesai, Halayudha menuju kursi kosong yang berada di depan, agak ke bawah. Di bawah naungan payung yang kini akan selalu menyertai, Halayudha duduk.

Memandang ke bawah.

Menyapu seluruh balairung.

"Saya, Mahapatih Rake Dyah Halayudha, hari ini juga melanjutkan sabda Raja.

"Yang pertama, seluruh prajurit tanpa kecuali, seluruh senopati tanpa kecuali, akan didaftar, akan dicatat kembali. Untuk menandatangani lajang penguatan, surat kekuatan, yang menyatakan kesetiaan kepada Keraton, kepada Raja, dan kepada Mahapatih Halayudha sebagai

pemegang kendali tata pemerintahan. Barang siapa menolak, dengan sendirinya berhenti sebagai prajurit. Hak, pangkat, dan derajatnya sebagai prajurit ditiadakan sampai turunan ketiga.

"Yang kedua, para prajurit dan senopati tidak dibenarkan melakukan sesuatu tanpa perintah dari atasannya. Semua tindakan, semua gerakan, berada dalam satu komando. Prajurit mengabdi kepada Keraton, bukan kepada ksatria atau brahmana, atau golongan yang lain.

"Yang ketiga, semua kegiatan tata krama perdagangan ditentukan dan diatur dari Keraton. Dalam hal ini diawasi langsung oleh Mahapatih atau yang ditunjuk. Tidak dibenarkan mengirimkan sendiri beras, palawija, emas, intan, tembaga, ke negeri seberang tanpa izin resmi. Tidak diperkenankan mengadakan pembuatan senjata, perlengkapan prajurit secara sendiri-sendiri. Semua ditentukan oleh Mahapatih.

"Yang keempat, semua tumbuhan yang tumbuh di wilayah Keraton, semua ikan dan binatang di Kali Brantas dan sungai lain, semua isi kandungan bumi dan air hingga ke Laut Selatan, adalah milik Keraton sepenuhnya. Kalian semua tanpa kecuali hanya diperkenankan untuk nggaduh, untuk menyewa, merawat, tanpa berarti memiliki. Semua senjata, kekayaan, harus dilaporkan untuk ditentukan apakah perlu membayar upeti atau tidak.

"Yang kelima, semua ketertiban dan keamanan menjadi tujuan kita bersama. Barang siapa melawan, menahan, menghalangi, apalagi

membuat onar, akan dihabisi tanpa ampun. Untuk mencegah terjadinya keributan, prajurit yang ditunjuk akan mengawasi kembali semua perguruan silat, semua perkumpulan, dan tempat-tempat untuk berlatih kanuragan dan ilmu kidungan. Untuk ini, saya akan membentuk prajurit khusus guna melaksanakan tugas pengawasan dan menjaga agar tata tentrem kerta raharja."

Prajurit Kosala

MALAM itu juga, Mahapatih Halayudha mengumumkan dibentuknya prajurit khusus yang diberi nama Satuan Prajurit Kosala. Para prajurit yang dipilih dan masuk dalam Barisan Kosala mempunyai wewenang untuk menangkap dan memeriksa siapa saja yang dianggap mencurigakan, tanpa pemberitahuan lebih dulu. Siapa saja dalam hal ini bukan hanya masyarakat, melainkan juga para prajurit atau senopati beserta keluarganya.

Barisan Kosala bisa diartikan barisan yang menjaga kebaikan, kesejahteraan, ketenteraman, dan ketertiban. Kosala atau juga kausala mengandung pengertian itu.

Yang sedikit mengherankan ialah malam itu Mahapatih Halayudha menunjuk Senopati Bango Tontong untuk menjadi pimpinan Barisan Kosala.

Mengherankan, karena selama ini Senopati Bango Tontong tidak termasuk yang pantas

menduduki jabatan tersebut. Bukan karena dianggap tidak mampu, akan tetapi Senopati Bango Tontong termasuk yang paling keras dicurigai. Terutama sejak pemberontakan Lumajang bisa ditumpas.

Dugaan yang keras adalah bahwa Senopati Bango Tontong yang berdiri di belakang semua pembocoran rahasia. Sehingga lebih tepat untuk dilengser, diturunkan pangkatnya atau dilepaskan semua jabatannya, atau bahkan dihukum mati.

Tak ada yang menduga justru sebaliknya yang terjadi. Dalam perhitungan beberapa senopati, rasanya tak mungkin Mahapatih Dyah Halayudha tidak mengendus hal ini.

Tak ada yang menduga. Bahkan Senopati Bango Tontong sendiri tak percaya pada apa yang didengarnya. Daun telinganya seperti melebar, mencoba menangkap kata-kata dengan lebih baik. Selama ini dirinya memang cukup dekat hubungannya dengan Mahapatih, dan bisa mengetahui sebagian besar gerak-geriknya. Ditambah dengan pengetahuannya yang luas, rangkaian tindakan Mahapatih bisa diduga ke mana arahnya.

"Senopati Bango Tontong, terimalah tanggung jawab sebagai pemimpin Barisan Kosala."

Senopati Bango Tontong merayap. Benar-benar seperti merayap ke depan. Bersujud di kaki Mahapatih Halayudha.

"Laksanakan tugasmu, mulai malam ini juga."

Senopati Bango Tontong menyembah dalam.

Halayudha mengangguk, mengusap kepala Bango Tontong, dan membubarkan pertemuan.

"Malam ini, semua makanan, semua minuman, semua kegembiraan, bisa dinikmati. Sebagai tanda syukur kepada Dewa."

Malam itu, segala jenis hiburan dipertontonkan dengan meriah. Tumpukan buah-buahan, sayuran, jajaran hewan ternak, bisa disantap secara leluasa.

Kegembiraan yang berbeda tajam dari para sentana dalem, keluarga Raja, yang menjadi waswas karena masih menduga-duga apa yang sebenarnya akan terjadi dengan pergantian pemimpin.

Dugaan-dugaan yang sesungguhnya tidak perlu ada. Karena sudah jelas, bahwa Mahapatih Halayudha, melalui Senopati Bango Tontong, sudah menunjukkan kegiatannya ketika matahari terbit.

Pasukan Kosala yang terdiri atas barisan inti yang selama ini menyertai Mahapatih Halayudha ke Lumajang, langsung dikumpulkan. Diberi kenaikan pangkat satu tingkat, semuanya tanpa kecuali.

"Tugas yang pertama adalah mencari dua putri calon permaisuri.

"Tugas pertama dan satu-satunya.

"Kalian prajurit pilihan, sehingga tak ada alasan untuk tidak bisa melaksanakan perintah."

Senopati Bango Tontong memerintahkan agar semua rumah, semua tempat, semua gundukan

tanah di wilayah Keraton diperiksa. Kalau perlu bukan hanya masuk dan menggeledah isi rumah, akan tetapi membongkar tanah pekarangan atau atap. Yang mungkin bisa dijadikan persembunyian.

Untuk membedakan dari prajurit yang lain, Barisan Kosala mengenakan cawat. Dan hanya Barisan Kosala yang boleh mengenakan cawat.

Kehadiran dan gerakan Barisan Kosala dalam waktu singkat menjadi sesuatu yang menakutkan. Siapa saja tanpa kecuali tak berani menentang, tak berani membantah. Dan merasakan betapa barisan ini masuk ke dalam rumah, mengaduk dan mengeduk apa saja. Sehingga akhirnya masyarakat tidak berani mengatakan nama Barisan Kosala. Sebagai gantinya dalam bahasa percakapan pelan, mereka menyebutnya sebagai Barisan Kopina, atau Barisan Cawat.

Disebut dengan nama apa pun, Barisan Kosala langsung terasa kehadirannya. Upaya mengejar dua putri yang hilang bisa menjadi alasan untuk melakukan apa saja.

Bahkan Senopati Bango Tontong sendiri melakukan pembersihan dalam tubuh keprajuritan. Prajurit yang dulunya ikut memata-matai Senopati Halayudha, kini bisa diringkus.

Halayudha merasa puas menunjuk Senopati Bango Tontong sebagai perpanjangan tangannya. Pilihan yang tidak keliru. Senopati berkaki panjang, kurus, kecil, hingga disebut sebagai burung bangau tontong ini, orang yang tepat untuk melaksanakan perintahnya.

Halayudha tahu bahwa pemimpin telik sandi yang dikirim dari Lumajang dulu adalah Senopati Bango Tontong. Karena selama ini, Halayudha tak banyak berbicara dengan senopati yang lain. Sehingga tak banyak pula yang mengetahui mengenai rencana sesungguhnya ke Lumajang.

Saat itu dengan gampang ia bisa saja menyeret dan menghukum mati.

Tapi Halayudha justru tidak mau melakukan itu.

Ia menghitung secara terbalik dari kebiasaan umum.

Senopati Bango Tontong diberi jabatan yang tidak tanggung-tanggung. Dengan kekuasaan baru, Bango Tontong akan menyikat kawan-kawannya dulu. Dengan mudah bisa membaca siapa yang dulu mengikuti langkahnya.

Hal lainnya, Bango Tontong akan merasa tertolong nyawanya, terangkat kehormatannya. Dengan pengampunan tersembunyi ini, Bango Tontong justru akan berubah menjadi pembantu yang sangat loyal kepadanya.

Nyatanya begitu.

Dibandingkan pembantu utamanya yang lain, Bango Tontong luar biasa sigap dan mengikuti semua kata dan perintahnya.

Dalam waktu kurang dari sepekan, kelima perintahnya telah membuahkan hasil. Pengaturan perdagangan, pembenahan tata niaga, dan terutama sekali pengawasan, bisa berjalan dengan sangat baik.

Hanya saja, masalah utama masih tetap mengganjal.

Yaitu hilangnya Tunggadewi dan Rajadewi.

"Bango Tontong, aku tahu siapa kamu," kata Halayudha ketika memanggil Senopati Bango Tontong ke dalam dalem kepatihan. "Aku tahu ketika aku berangkat ke Lumajang, kamu hanya menyertai sampai Panjarakan, karena kamu kembali ke Keraton.

"Apakah betul kamu tidak mengetahui apa-apa mengenai hilangnya dua putri calon permaisuri?"

"Duh, Mahapatih Rake Dyah Halayudha yang mulia.

"Hamba ini sudah bisa hidup kembali dengan pangkat dan derajat yang sangat mulia, apakah mungkin hamba menyembunyikan sesuatu dari Paduka?"

"Itu bukan jawaban.

"Aku suka menggunakan kata-kata seperti itu."

Halayudha mendesis.

Apa yang dilihat pada Bango Tontong seperti pada dirinya sendiri, dalam bentuk yang kerdil. Tapi tetap menunjukkan persamaan mengenai bagaimana menyusun kata-kata merendah, dengan wajah menunduk ke bawah.

"Kemungkinan yang utama adalah masuknya orang luar yang secara sengaja atau tidak telah mengacaukan keamanan.

"Tidakkah kamu membaui itu?"

"Hamba kembali ke Keraton ketika penculikan sudah terjadi. Paduka Mahapatih mengetahui hal itu.

"Akan tetapi hamba mencoba melihat apa yang terjadi. Dari korban prajurit jaga kaputren saat itu, rasa-rasanya ada tokoh luar yang sangat telengas yang menyerbu masuk."

"Bango Tontong, kamu sudah mengetahui prajurit yang terbunuh di Simping. Juga yang mati di Lodaya. Adakah persamaan korbannya dengan itu?"

"Hamba tak berani memastikan, Paduka Mahapatih.

"Kalau diperhitungkan jumlah Barisan Api, ada kemungkinan salah satu dari yang bisa lolos. Karena kalau tidak salah jumlahnya seharusnya tiga belas. Akan tetapi yang tersisa, kalau tidak keliru, baru dua belas."

Halayudha memandang tak berkedip.

Meskipun hatinya mencatat bahwa Bango Tontong mempunyai penyelidikan yang dalam dan mengetahui secara cermat.

"Akan tetapi, para korban tidak menunjukkan luka yang sama. Para prajurit jaga kaputren yang menjadi korban seperti terkena sabetan senjata tajam... yang sangat tajam. Bekas goresan dan tusukannya sangat panjang sekali. Ada yang sepanjang tubuh, dari ubun-ubun hingga ke kaki."

"Aku mendengar laporan tentang hal itu."

"Hamba tadinya menduga bahwa penculik dan Tuan Putri masih berada di sekitar Keraton. Bersembunyi di suatu tempat. Akan tetapi nyatanya tak ada bayangannya. Bahkan jalan menuju gua bawah tanah Keraton tertutup rapat."

Halayudha makin sadar bahwa selama ini mata, telinga, dan hidung Bango Tontong terbuka lebar-lebar.

Tentu saja Halayudha mengetahui bahwa jalan menuju gua bawah tanah Keraton tertutup. Karena ia sendiri yang memerintahkan!

"Jadi, menurut dugaanmu siapa?"

Prajurit Menghamba Satu

SENOPATI BANGO TONTONG menjawab dengan suara perlahan.

"Paduka Mahapatih yang melakukan."

"Aku?"

"Perhitungan hamba begitu.

"Seharusnya memang begitu."

Wajah Halayudha sedikit pun tidak berubah.

"Yang lebih penting, aku ingin mengetahui alasan dugaanmu."

"Yang paling berkepentingan dengan dua putri calon permaisuri adalah Paduka Mahapatih. Hilang atau adanya kembali, menenggelamkan atau mengangkat nama Paduka di mata Raja.

"Dengan menghilangkan sebentar dan mengembalikan, Raja makin percaya kepada Mahapatih. Suatu perhitungan yang sederhana.

"Sama sederhananya dengan menyelusup masuk ke kaputren, dan sengaja membunuh prajurit untuk mengaburkan jejak. Tapi justru membuka petunjuk karena luka di tubuh para korban menunjukkan tusukan menyilang yang ganas. Ilmu yang hanya dimiliki oleh Paman Sepuh. Cara yang pernah Paduka tempuh ketika membunuh Toikromo."

"Kamu cukup mengerti banyak hal, Bango Tontong."

"Seperti juga yang menimpa Praba Raga Karana."

Kali ini wajah Halayudha berubah dingin.

Tangannya mengepal.

"Apa yang kamu ketahui tentang Permaisuri Praba?"

"Ada seseorang yang membuatnya tak bisa mengutarakan apa yang terkandung dalam pikirannya. Ada yang membuntu. Seseorang itu hanya mungkin Paduka Mahapatih yang melakukan.

"Bagaimana caranya atau dengan cara apa, hamba tak mengetahui."

"Kalau kamu mengetahui hal ini, kenapa tidak kamu laporkan kepada Raja?"

"Hamba harus melewati beberapa pemimpin untuk sowan Raja. Itu tidak memungkinkan.

Belum tentu akan didengar, atau bahkan Paduka Mahapatih lebih dulu mengetahui dan melenyapkan hamba."

"Kamu laporkan kepada Nambi?"

Senopati Bango Tontong mengangguk.

"Kenapa?"

"Hamba ditugaskan untuk mengamati gerak-gerik Paduka. Itulah yang hamba lakukan. Sepenuh kemampuan, sepenuh kekuatan yang bisa. Karena hamba adalah prajurit yang mengabdi kepada satu tuan. Hamba lakukan sepenuhnya."

"Ehem, dengan kata lain kamu ingin mengatakan hanya menghamba kepadaku?"

"Kalau Paduka Mahapatih menerima."

"Banyak persamaan di antara kita, Bango Tontong. Kamu cepat tanggap dan mengerti, bahwa kalau aku menemukan dan atau merasa kamu mempermainkan bayangan lain, aku akan memenggal kepalamu.

"Itu cara terbaik mengabdi kepadaku.

"Kuakui kamu bisa membaca situasi dan berterus terang tanpa malu-malu. Kamu mengakui busuk, buruk, culas, tapi tidak pada tuanmu.

"Untuk sementara aku bisa menerima."

"Maaf, Paduka tak memiliki pilihan lain.

"Hamba adalah satu-satunya yang bisa diajak bicara sekarang ini. Yang lainnya merasa segan, takut, dan barangkali menutup telinga."

"Bango Tontong, sebagai mahapatih aku tidak suka bicaramu yang kasar."

"Hamba mohon ampun, Paduka Mahapatih."

"Asal tidak kamu ulang.

"Sekarang jelaskan, kenapa aku yang menculik dua putri calon permaisuri?"

"Hamba sudah menyampaikan.

"Kalau bukan Paduka, harusnya Paduka."

"Bagus juga perhitunganmu. Kalau kamu mengatakan sebelumnya, aku sudah melakukan.

"Tapi kalau bukan aku, siapa yang lainnya?"

"Jagat ini terlalu luas.

"Akan tetapi yang bisa melakukan terbatas. Penculik dua putri calon permaisuri, pastilah yang mempunyai hubungan dengan, paling tidak, Permaisuri Rajapatni."

"Upasara Wulung?"

"Besar kemungkinannya ksatria yang gagah dan sakti itu.

"Akan tetapi kali ini bukan. Upasara Wulung tidak akan menculik apalagi melakukan pembantaian."

"Gendhuk Tri juga bukan?"

"Maaf, dugaan Paduka sudah mendekati.

"Penculiknya pasti juga wanita. Yang merasa dekat dengan Permaisuri Rajapatni, sekaligus Upasara Wulung."

"Nyai Demang, ilmunya tak..."

Halayudha tersenyum.

"Ratu Ayu Azeri Baijani?"

"Tepat dugaan Paduka.

"Dengan dugaan ini, rasanya masih ada kesempatan untuk memojokkan atau menarik muncul ke permukaan."

"Apakah luka para prajurit jaga itu karena sabetan Galih Kangkam? Bisa dimengerti. Bisa dimengerti.

"Bango Tontong, tak perlu memancing.

"Aku tahu ke mana Ratu Ayu menyembunyikan mereka."

"Desa Simping."

"Bagus.

"Tidak jelek perhitunganmu.

"Mengapa tidak segera kamu arahkan ke sana?"

"Menunggu saat yang baik.

"Kalau dua putri calon permaisuri berada di Simping, untuk sementara dalam keadaan aman. Tak kurang suatu apa. Hanya soal waktu untuk bisa menemukan kembali.

"Akan tetapi dengan menunggu sesaat, hamba bisa melihat air mana yang berombak. Air kegembiraan mana yang bergejolak, sehingga mudah dibaca mereka ini dari kelompok yang kurang mendukung Raja."

"Ternyata begitu banyak?"

"Benar dugaan Paduka Mahapatih.

"Banyak yang kurang menerima pernikahan Raja."

"Perhitungan yang menarik.

"Tapi aku tak akan ambil tindakan apa-apa. Yang kurang menyukai Raja bisa menjadi bala bantuan bagiku di belakang hari. Bisa menjadi musuh di hari ini.

"Sekarang terlalu gampang menghancurkan mereka.

"Bango Tontong, siapkan prajurit. Aku sendiri akan menuju Simping."

"Apakah Paduka akan membawa panji-panji kepatihan?"

"Aku tidak memerlukan pertimbanganmu.

"Di sana hanya akan kutemui Ratu Ayu, yang rasanya bisa kupersembahkan kepada Raja. Biar semua daya asmara dan kemampuan berahi menemukan kepuasannya.

"Saat yang baik untuk melakukan persiapan."

"Maaf, Paduka melupakan bahwa masih ada ksatria yang tersembunyi yang bisa mendadak muncul."

"Upasara lagi yang kamu takuti?"

"Maaf, maaf beribu ampun.

"Sekarang ini masih ada Kiai Sambartaka yang tak keruan di mana sarangnya. Yang masih

tersembunyi dan menunggu kesempatan baik untuk melampiaskan dendam dari tanah Hindia.

"Masih ada pula Eyang Puspamurti yang sulit diduga arahnya. Di samping para ksatria dari Perguruan Awan yang bisa menyulitkan."

"Apa hebatnya mereka?

"Aku bisa menghadapi satu demi satu."

"Paduka bisa mengalahkan satu demi satu.

"Tapi akan sulit kalau mereka bersatu."

"Perhitunganmu berlebihan, Bango Tontong.

"Tak ada yang bisa menjadikan alasan Kiai Sambartaka, Ratu Ayu, dan para ksatria Perguruan Awan bakal berjuang bersama."

"Yang berlebihan bisa terjadi, Paduka lebih bisa memperhitungkan hal ini.

"Paduka bisa menarik keluar semuanya tanpa berada dalam bahaya.

"Sebab kini, tanpa terasa, Paduka dan hamba berada di tempat yang terang. Lebih banyak yang melihat ke arah kita daripada kita melihat ke arah mereka. Sehingga akan lebih sempurna jika kita melangkah ke utara, tapi mereka menduga ke selatan.

"Cukup dengan membawa Permaisuri Rajapatni kemari, dua putrinya akan menyertai. Paling tidak diketahui di mana berada."

Halayudha menggigit bibirnya.

Tak diduganya bahwa Bango Tontong memiliki ketajaman naluri untuk bersiasat lebih tinggi dari yang diduganya. Bango Tontong ternyata lebih julig, lebih licin, dan menyimpan kekuatan yang selama ini tak terbaca.

Rasanya hampir semua peta kekuatan di Keraton dikuasai dengan baik. Semua data dan peristiwa dipegang kuat, dan menumbuhkan kekuatan untuk mengatasi.

Pembantu seperti Bango Tontong bisa menjadi bahaya di belakang hari.

Dan Bango Tontong agaknya juga menyadari hal ini.

Sehingga Halayudha perlu setingkat lebih hati-hati.

Dalam banyak hal. Karena dugaan dan perhitungannya yang selama ini dianggap melebihi yang lain, ternyata bukan miliknya sendiri. Seorang senopati tak terdengar namanya seperti Bango Tontong bisa juga membuat perhitungan.

Ini berarti permainan di atas permainan.

Berpura-pura di atas kepura-puraan. Bagaimana mengendalikan seorang seperti Bango Tontong, yang perangainya aneh, tapi banyak miripnya dengan dirinya?

Pukulan Graksa, Pukulan Petit

ANEH, karena Bango Tontong mengakui dirinya hanya mengabdi pada satu tuan. Menghamba buta pada satu orang. Mengakui culas, tetapi ternyata masih menyembunyikan puluhan keculasan yang lain.

Seorang yang sebenarnya menarik.

Senopati yang selama ini menghamba kepada Mahapatih Nambi, dan kemudian bisa beralih total. Karena pokok pendiriannya ialah mengabdi satu orang, siapa pun orangnya!

Karena sadar kakinya buruk dan kurus tinggi, dirinya memakai nama Bango Tontong. Secara terang-terangan dan menantang, bahkan memakai pengenal para prajuritnya dengan mengenakan cawat. Yang berarti memperlihatkan seluruh bentuk kaki.

Ganjil.

Tapi kalimatnya bukan tak masuk akal.

Itu sebabnya Halayudha menyetujui Bango Tontong menjadi utusan resmi ke Sanggar Pamujan di Simping. Untuk memanggil Permaisuri Rajapatni. Sekaligus mengetahui nasib dua putrinya.

Pendapatnya yang lain yang segera masuk ke dalam pikiran Halayudha ialah disebutnya nama Eyang Puspamurti.

Tokoh sakti yang dikatakan angin-anginan ini bagi Halayudha masih tanda tanya. Posisinya bisa beralih dalam waktu sekejap. Lebih dari itu, ilmunya ternyata juga tak mudah diduga. Dengan

disertai tiga muridnya, bisa-bisa di kemudian hari menjadi bencana yang merepotkan. Terutama secara pribadi! Karena merekalah yang mengetahui rahasia tubuhnya!

Halayudha tak bisa berbuat seperti Bango Tontong dengan jalan memamerkan kekurangannya!

Halayudha tidak gegabah dengan mencari tahu di mana Eyang Puspamurti. Justru sebaliknya, ia memakai pendekatan gula menarik semut.

Dengan cara itulah Halayudha mengumumkan bahwa Keraton saat ini sedang membutuhkan prajurit-prajurit baru. Kesempatan ini terbuka luas bagi siapa pun yang berminat, dan hari itu juga akan mendapat pangkat. Tak ada syarat berat yang mengikat, selain tidak tersangkut dengan keluarga yang pernah memberontak.

Tindakan yang diambil Halayudha juga mempunyai tujuan lain. Dengan masuknya para prajurit baru, tidak bisa tidak mereka ini masih polos dan akan mengikuti apa yang sedang berlangsung. Tanpa dibebani peristiwa masa lampau.

Perhitungan Halayudha tidak meleset.

Pada hari kelima, Eyang Puspamurti sendiri muncul dengan Mada Senggek, serta Kwowogen. Halayudha sudah menyiapkan agar mereka berempat diterima dan ditempatkan di suatu pondokan yang telah disediakan.

Pondokan yang terpisah dari yang lain, di mana Halayudha bisa mengetahui apa yang berlangsung tanpa mengganggu yang lain.

Halayudha juga memerintahkan untuk memenuhi segala kebutuhan Eyang Puspamurti tanpa kecuali, tanpa perlu menanyakan lebih dulu dan minta persetujuan yang lainnya.

Segala kebutuhan makanan, minuman, perlengkapan persenjataan diberikan tanpa batas.

"Mada, kini sudah terkabul keinginanmu menjadi prajurit.

"Apa lagi yang akan kamu lakukan?"

"Eyang, selama ini saya bertiga hanya menjadi prajurit yang makan enak, tidur nyenyak tanpa melakukan apa-apa. Apakah ini tidak berlebihan?"

"Saya tidak peduli dengan itu.

"Kalian bertiga adalah muridku. Umurku tidak panjang lagi. Sebelum aku mati, aku ingin kalian bertiga benar-benar mewarisi ilmuku.

"Sebab zaman telah bergerak sangat cepat.

"Perhatikan baik-baik. Kalian masih ingat Barisan Api?"

"Eyang sudah menceritakan selaksa kali."

"Berarti masih kurang satu kali.

"Barisan Api yang hanya selintas itu membuka kemungkinan yang luar biasa. Mereka bisa melipatgandakan tenaga dalam secara luar biasa. Saya masih belum bisa memecahkan, meskipun

dengan cara Upasara Wulung kita akan bisa mengalahkan.

"Sekarang tentang jurus Upasara Wulung.

"Saya yang mempelajari pukulan satu jurus, tetapi justru Upasara yang bisa memainkan."

"Eyang..."

"Kamu harus dengar baik-baik.

"Umurku tak bersisa lama.

"Saya akan menunjukkan bahwa kalian bisa memainkan pukulan seperti yang dimainkan Upasara."

Eyang Puspamurti menyeret ketiga muridnya.

Halayudha menjilat bibirnya sendiri.

"Dalam Kidungan Pamungkas, kekuatan mahamanusia itu tak terbatas sampai titik takhta. Berarti bisa apa saja, selain menjadi raja."

"Eyang..."

"Eyang..."

"Eyang..."

"Pada Barisan Api, semua kehendak, semua kemauan diubah menjadi tenaga. Tenaga luar. Sedemikian bersatunya mereka, sehingga tenaga selusin bisa menjadi satu tenaga.

"Yang berarti memindahkan kekuatan dari satu orang atau lebih kepada diri kita.

"Lihat baik-baik.

"Tangan kanan ini akan menyatukan semua tenaga yang ada dalam tubuh kita. Alirkan semua kekuatan ke ujung tangan kanan. Nah, begitu.

"Semua kekuatan.

"Semua hawa panas dalam tubuh.

"Semua kemauan.

"Semua semua.

"Nah, bagus.

"Gerakkan sesukamu."

Dug-dug-dug.

Tiga pukulan menyerang bersamaan, meskipun Kwowogen menunjukkan kecepatan yang lebih.

Halayudha mengakui bahwa murid didikan Eyang Puspamurti menghasilkan kemajuan yang pesat. Apalagi kalau diingat bahwa mereka bertiga bukan yang berawal dari tradisi persilatan. Terasa benar tenaga yang terlontar, dibandingkan ketika Halayudha bertemu mereka pertama kalinya.

"Ini bagus, tapi jelek.

"Itu pukulan manusia, tapi bukan mahamanusia.

"Itu pukulan Mada, Senggek atau siapa namamu, atau Kwo. Saya tidak memukul. Padahal tenaga itu bisa kita satukan. Tanpa kita berpegangan tangan. Tanpa ketahuan kita menempel satu sama lain.

"Sepenuhnya bisa terjadi dengan sendirinya.

"Mari kita jajal.

"Lupakan dirimu, juga saya. Kita akan berkumpul menyatu seperti air, seperti awan, seperti angin, seperti petir. Menjadi kuat dan bertenaga karena bersama. Karena bersatu.

"Petir..."

Eyang Puspamurti mengambil napas dalam. Tangan kanannya bergerak, melingkar, sebelum meninju ke depan. Bersamaan dengan gerakan ketiga muridnya.

Dug.

Satu entakan keras.

Menghantam dinding kayu di ujung yang bergoyang!

"Ini jurus pertama. Kita namai Pukulan Petir atau Pukulan Graksa."

Halayudha menggaruk belakang telinganya.

Cara pengajaran Eyang Puspamurti sangat sederhana. Baik kata-kata penjelasannya maupun gerakan bersama yang dilakukan. Ingatan Halayudha tak bisa lain kepada dirinya sendiri. Yang demikian sengsara dan hina sebelum memperoleh ilmu.

Kalau saja dirinya dilatih oleh guru seperti Eyang Puspamurti...

Tapi yang membuat Halayudha menggaruk tengkuknya sambil menghela napas, terutama karena kemampuan Eyang Puspamurti menyatukan tenaga dalam. Keempat tenaga yang berlainan, menjadi satu pukulan.

Memang hasil pertama tidak terlalu mengejutkan.

Akan tetapi segera bisa terbaca dalam latihan pukulan berikutnya bisa menjadi ganas. Apalagi jika sudah dikuasai. Dengan pendekatan itu pula bukan tidak mungkin tenaga dalam yang dimiliki seluruh prajurit yang ada di sekitarnya bisa ditarik masuk.

Dimainkan seperti satu orang saja.

Ini yang menyebabkan tengkuk Halayudha serasa menjadi gatal tiba-tiba.

Kalau perkembangan berikutnya memakai pendekatan ini dan menunjukkan hasilnya, sebelum pergantian tahun mereka telah menjadi prajurit yang sakti.

Halayudha tidak menyembunyikan kekagumannya. Tangannya bertepuk sehingga Eyang Puspamurti menoleh ke arahnya. Ketiga muridnya segera bersila dan menyembah.

"Pukulan Petir yang menyambar bumi.

"Hanya arahnya yang tidak jelas. Petir tidak menyambar secara ngawur, melainkan tubuh yang paling tinggi. Pukulan tadi kurang mengarah ke kepala, lebih tepat ke arah dada."

"Rasanya aku pernah melihatmu.

"Apakah kamu juga prajurit di sini?"

"Aku Mahapatih Rake Dyah Halayudha, Eyang.

"Aku yang bertanggung jawab memberi pangkat, derajat, dan makanan serta minuman. Yang memilih dan menghentikan prajurit."

"Aku ingat. Mestinya kamu ini siapa.

"Tapi kenapa kamu ikutan? Siapa yang menyuruhmu?"

Bagian 26 Memindah Sukma

HALAYUDHA berdiri dengan gagah.

"Sebagai prajurit, kalian semua harus tahu tata krama keprajuritan. Karena akulah yang memimpin, akulah yang bertanya. Kalau tidak ditanya, tidak diperkenankan sama sekali bertanya. Semua pertanyaan dan perkataan dariku harus dijawab dengan sendika dawuh.

"Jelas?"

Mada, Senggek, serta Kwowogen, menyembah bersamaan dan mengatakan apa yang diperintahkan Halayudha. Eyang Puspamurti merasa bingung, menoleh kiri-kanan, menepuk jidatnya sendiri, akan tetapi akhirnya menyembah juga.

"Sendika dawuh, Mahapatih...."

Halayudha melipat tangannya di dada.

Udara tipis mendesis dari celah bibirnya.

Satu pijakan kemenangan yang menjungkir-balikkan kekuatan Eyang Puspamurti. Tokoh sakti yang tingkahnya ganjil ini sebenarnya tingkat kesadarannya masih tinggi. Tidak seaneh Dewa Maut yang linglung.

Hanya saja kini posisinya sangat repot.

Posisi yang dipasang oleh Halayudha.

Dengan menerima keempatnya sekaligus sebagai prajurit, berarti meletakkan mereka sebagai

bawahannya. Dasar serta sikap prajurit yang mengiya kepada atasan tak bisa ditentang.

Itulah yang terjadi sekarang.

Kalau Eyang Puspamurti tadinya sedikit ragu, karena masih sangsi harus bersikap memusuhi atau mengiya. Hanya ketika melirik kiri-kanan dan melihat ketiga muridnya sudah mengiya, tak ada jalan lain baginya.

Eyang Puspamurti tak ingin mengecewakan murid-muridnya.

"Aku masih menghormatimu, dengan menyebut Eyang.

"Karena kebesaran namamu, karena kamu ksatria. Akan tetapi karena aku yang bertanggung jawab untuk penerimaan seluruh prajurit, aku tak akan membeda-bedakan.

"Rasanya Eyang bisa mengerti."

"Ya, Mahapatih.

"Tapi..."

"Tak ada tapi.

"Aku suka melihat Eyang melatih prajurit baru. Aku memberi kesempatan seluas-luasnya. Kalau bisa aku membantu Eyang.

"Sebagai prajurit, Eyang harus menjawab pertanyaanku."

"Ya, Mahapatih..."

"Pukulan Petir yang baru Eyang ciptakan mempunyai persamaan dengan kekuatan Barisan Api.

"Di mana persamaan itu?"

"Mahapatih, dalam soal ilmu silat..."

"Dalam tata krama keprajuritan..."

"Baik, baik.

"Persamaannya dalam menyatukan kekuatan. Menyatukan tujuan. Menyamakan diri sebagai mahamanusia."

"Begitu gampang?"

"Mahamanusia itu sederhana.

"Seperti kodratnya, terjadi dengan sendirinya. Yang membedakan hanyalah bahwa Pukulan Graksa ini menjadi satu pukulan, dan empat pukulan. Penyatuan kekuatan dari tarikan napas, ketiga tenaga dalam di perut naik ke tengah dada."

"Apakah itu memakai tenaga dalam atau tenaga sukma?"

Mata Eyang Puspamurti berkejap-kejap.

"Tenaga sukma?"

"Dalam Kidungan Pamungkas disebut-sebut mengenai sukma. Tenaga sukma, dalam wujudnya menjadi Ngrogoh Sukma Sejati, Merogoh Sukma Sejati. Mahamanusia berkuasa atas sukma...."

Eyang Puspamurti menggeleng.

"Mahapatih bisa keliru.

"Itu bukan Kidungan Pamungkas. Itu Kidungan Paminggir. Sedangkan tata krama keprajuritan dan raja dalam Kidungan Para Raja.

"Tetapi aneh juga.

"Kenapa bisa berbeda tapi sama?

"Ya, ada kaitannya dan saling menerangkan. Sukma sejati bisa menjadi kekuatan, karena ia kekuatan itu sendiri. Saya biasanya hafal...."

Eyang Puspamurti bersungut.

Tubuhnya bergerak perlahan, membungkuk. Kedua tangannya terlipat di depan, pundaknya menutup. Tubuhnya seperti tergerak oleh embusan angin.

Halayudha duduk di sampingnya.

Sukma sejati, keluarlah

tinggalkan tubuh

sebab tubuh itu wadah

sebab tubuh itu hanya wadah

sukma sejati, kamulah kekuatan

bukan kaki, bukan hati

bukan tangan, bukan pikiran

sukma sejati akan menyatu dengan alam

dengan kehidupan

sebab sukma sejati dalam
mengatasi kematian

sukma sejati, keluarlah
tubuhmu mengalah
jadilah kehendakmu
kehendakmu yang sejati

jadilah maumu
mau yang sejati
sukma sejati
bukan sukma, bukan nyawa
bukan kemauan, bukan doa

sukma sejati
roh segala roh
inti segala inti
nyawa segala nyawa
ada segala ada
kidung segala kidung

sukma sejati
sejatinya sukma
kekal abadi

selamanya...

Tubuh Eyang Puspamurti gemetar. Senggek yang mengikuti seperti terengah-engah. Mendadak tubuhnya mengejang hebat, tangannya meraup tanah.

Menelannya.

Mada terkesiap.

Kwowogen berusaha menahan. Akan tetapi di luar dugaannya, kaki Senggek menendang keras. Tak ampun lagi Kwowogen jatuh terbanting.

"Jangan main-main.

"Jangan mau dipermainkan.

"Kalian dalam bahaya.

"Aku dalam bahaya."

Teriakan Senggek demikian keras hingga semua prajurit mendengar apa yang dikatakan. Ketika mereka bergerak mendekat, Senggek langsung menerjang.

Pertarungan yang segera terjadi menandai awal keributan. Senggek tak bisa dikendalikan. Terus menyerang kiri-kanan. Tubuhnya terluka oleh tusukan dan sabetan, akan tetapi terus menerjang.

Bahkan Mada yang mendekat dilabrak.

Terpaksa membela diri. Kwowogen ikut bergabung. Keduanya memutar tubuh, menekuk tangan, sambil berputar.

Pukulan Petir.

Menyambar keras.

Tubuh Senggek, yang tadi mengikuti gerakan Mada dan Kwowogen, memakai gerakan untuk memukul kepalanya sendiri.

Apa yang terjadi sangat mengerikan.

Kepala Senggek seperti terbelah. Meninggalkan warna hitam di sekujur tubuh.

Halayudha menutup kedua tangan ke wajah.

Hatinya tergetar dahsyat. Bukan kengerian wajah yang terbelah serta berubah menjadi hitam seakan hangus yang membuatnya menutupi wajah. Melainkan guncangan yang lain.

Guncangan yang membuka mata batinnya.

Bahwa ilmu yang disebut sebagai Ngrogoh Sukma Sejati ternyata sederhana akan tetapi juga maha sulit. Apa yang dilihatnya menunjukkan bukti jelas.

Senggek tak mampu mengikuti getaran sukma Eyang Puspamurti. Atau bisa juga diartikan mampu mengikuti. Sehingga kekuatan sukmanya bisa keluar. Namun pada saat itu, kekuatan tersebut justru menemukan adanya bahaya, yaitu kehadiran Halayudha. Ketegangan antara mengikuti kekuatan sukma dan kekuatan rasa bertarung. Karena belum menguasai sepenuhnya, Senggek menjadi tak terkendali. Mengamuk seperti kesurupan tenaga lain.

Padahal itu tenaga sukmanya sendiri.

Hal kedua yang tak kalah ngerinya ialah ketika Mada dan Kwowogen mencoba menahan serangan dengan Pukulan Petir. Pada saat itu, Senggek juga melakukan gerakan yang sama. Hanya sasarannya kepalanya sendiri. Dengan tiga tenaga menyatu, kepala Senggek remuk karenanya.

Seketika itu juga.

Titipan Asmara, Percakapan Sukma

TANGAN Halayudha masih menutupi wajahnya.

Di balik tangan, mata Halayudha masih tertutup. Akan tetapi seperti bisa melihat semuanya dengan terang. Bahwa ada kekuatan baru yang bisa dicabut ke luar, bisa menjadi sesuatu yang bahkan tak pernah bisa diperkirakan akan sampai ke mana.

Kekuatan sukma.

Kalau selama ini sumber utama kekuatan adalah tenaga dalam, betapapun juga masih bisa diperhitungkan kemajuan dan babakan yang bisa dicapai. Semakin kuat dan tahan serta tekun berlatih, semakin bertambah tenaga dalamnya. Perkembangan ini bisa diperkirakan dari lamanya bertapa atau melatih. Meskipun ada unsur kemajuan seseorang berbeda dari yang lainnya, akan tetapi tetap bisa diperkirakan.

Hal yang sangat berbeda dari itu adalah penggunaan kekuatan sukma. Perkembangannya bisa sangat luar biasa, karena ternyata melewati

babakan yang selama ini dikenal. Bisa menjadi loncatan tak terkendali ke suatu wilayah yang belum bisa diramal kapan berhentinya dan pada bagian yang mana.

Halayudha mengenal dari dua kejadian penting.

Pertama, pertemuannya dengan Dewa Maut yang bisa merogoh sukma dan menjadikan dirinya orang lain. Dengan kekuatan sukma yang menurut Dewa Maut berintikan kepada katresnan atau cinta kasih, sukmanya bisa menembus batasan ruang dan waktu. Bisa menjelma menjadi orang lain.

Kedua, pertemuannya dengan Eyang Puspamurti dan ketiga muridnya. Kekuatan sukma kali ini mendapatkan bentuknya sebagai kekuatan jasmani, yang bisa disatukan menjadi satu pukulan. Bukan sekadar satu rasa, tetapi satu sukma.

Bahaya penggunaan kekuatan sukma ternyata juga mengerikan. Pada Dewa Maut, berakhir dengan kematiannya sendiri. Pada Senggek, berakhir dengan kematian yang mengerikan.

Semua ini isyarat adanya kekuatan yang hebat akan tetapi sekaligus juga bahaya yang gawat, tanpa disadari oleh yang bersangkutan.

Halayudha menurunkan tangannya setelah mengusap wajah.

"Eyang, mari kita masuk ke kepatihan.

"Di sana kita bisa berlatih dengan lebih tenang."

"Jagat, jagat telah berubah.

"Sudah datang saat di mana mahamanusia lahir."

"Eyang, mari..."

"Kamu benar, Mahapatih.

"Kidungan Paminggir ajaran Eyang Sepuh adalah bagian yang disempurnakan Sri Baginda Raja dalam Kidungan Para Raja, yang disatukan dalam Kidungan Pamungkas oleh Mpu Raganata. Ketiganya sebenarnya satu.

"Kamu benar. Ketiganya berbicara tentang mahamanusia.

"Sungguh luar biasa.

"Selama ini aku hanya melihat dari satu sumber. Dan meniadakan yang lain. Padahal ketiganya sama. Sosok yang sama. Yang pernah berada dalam puncak kejayaan kekuatan sukma. Sri Baginda Raja akan terus dikenang dan ada di sepanjang segala zaman, karena apa yang telah dilakukan sebagai raja gung binatara, raja besar. Eyang Sepuh memakai kekuatan sukma untuk moksa, untuk hidup bersatu antara raga dan jiwa. Mpu Raganata, yang lebih sakti dari keduanya, dengan menggabungkan, menyatukan perbedaan yang ada. Mpu Raganata hadir ketika menyingkirkan diri. Sukmanya melebur.

"Sungguh luar biasa.

"Eyang Sepuh meniupkan kekuatan, membesut awal persilatan dengan Kitab Bumi menjadi sumber ilmu kanuragan. Sri Baginda Raja meniupkan kebesaran seorang raja. Dan Mpu

Raganata sejak semula menjadi pamong, yang mengabdi kepada Sri Baginda Raja, tetapi juga pamong pemikiran para pendeta. Sejak semula sudah disingkirkan Sri Baginda Raja, akan tetapi selalu menyertai dan berada di sampingnya. Sejak semula diemohi para ksatria dan dijauhi para pendeta, akan tetapi tetap menjadi bagian dari mereka.

"Mpu Raganata yang weruh sadurunging winarah, mengetahui sebelum mengalami, mengerti sebelum terjadi, adalah raja sekaligus pendeta sekaligus ksatria, yang tidak ketiga-tiganya.

"Hebat, sungguh hebat.

"Tidak salah aku memilih Kidungan Pamungkas, sebagai kitab terakhir sebagai bacaan ajaran utama.

"Luar biasa."

Halayudha maju setindak.

"Eyang lupa, bahwa Eyang adalah titisan Mpu Raganata."

"Aku?

"Aku ini, Mahapatih?"

Halayudha mengangguk.

"Ya, sesungguhnya begitu, Eyang Puspamurti.

"Dengan kekuatan sukma Eyang, pertemuan dan penyatuan dengan Mpu Raganata bukan hal yang mustahil.

"Mari kita berlatih, mencari pertemuan di kepatihan."

"Ya, Mahapatih."

Tangan Eyang Puspamurti memberi tanda kepada Mada dan Kwowogen, lalu berjalan di samping Halayudha, setengah langkah di belakangnya. Wajahnya menunduk, kedua tangannya rapat di dada.

"Kamu cukup cerdas dan pintar, Mahapatih.

"Dari mana Mahapatih mengetahui kekuatan sukma?"

"Dari bibit kawit yang bernama katresnan, cinta kasih. Yang menggerakkan Eyang menerima murid-murid dan mengajarinya secara penuh. Tanpa katresnan, untuk apa Eyang Puspamurti melakukan itu semua kalau selama ini cukup aman berada dalam Keraton? Untuk apa Eyang rela menjadi prajurit?

"Untuk apa sebagai Mahapatih saya mengurusi langsung prajurit yang baru?

"Untuk apa mengabdi kepada Keraton, dan bersedia hanya sebagai mahapatih?"

Eyang Puspamurti menggeleng, sambil mengelus rambutnya.

"Katresnan. Memang.

"Tapi omonganmu ngawur. Katresnanmu berbau busuk mengandung pamrih, mengandung permintaan dan pemaksaan, bukan keikhlasan.

"Dari pertama kamu sudah busuk.

"Aku bisa membedakan busuk dan bau dengan tidak busuk dan bau harum. Dengan keluhuran.

"Mpu Raganata sudah sampai tingkatan menyatukan itu."

Keduanya melangkah sampai ke dalam kepatihan. Menuju samping pendapa, di bawah naungan pohon sawo. Mada dan Kwowogen duduk agak di belakang. Menunduk, menunggu, mendengarkan.

"Mari, Eyang, kita pergunakan kekuatan sukma untuk menyatu dengan Mpu Raganata."

Halayudha bersemadi.

Tangannya memegang tangan Eyang Puspamurti, sambil membisikkan kidungan yang menjadi mantra Dewa Maut. Yang merupakan gabungan dari lirik ketiga kitab yang dibacanya tidak secara berurutan.

Tubuh Eyang Puspamurti bergerak.

Bergetar.

Pandangan matanya tajam, membuat Halayudha menarik kembali tangannya.

"Kamukah Mpu Raganata?

"Bukan, bukan. Kamu kosong, karena kamu tak mau memperlihatkan sukmamu. Aku adalah Halayudha yang ingin mengetahui kekuatan sukma sejati dengan memakai sukma orang lain. Aku bisa mencapai karena dasar ilmuku tak jauh dari itu. Ajaran Paman Sepuh, Gajah Mahabengis. Mendapat keterbukaan, menjadi tinarbuka karena Dewa Maut yang memiliki dasar katresnan, ajaran welas asih.

"Akulah Halayudha.

"Dan kamu siapa?

"Siapa?"

Halayudha tak bisa segera menyahut. Sewaktu bersama Dewa Maut, Dewa Maut sendiri yang menganggap Halayudha adalah Dewa Maut. Kini Halayudha ingin menjawab Eyang Puspamurti. Tapi bibirnya kelu.

"Kamu anak Dewi Renuka? Kamu anak lelaki yang membunuh ibu yang mengandung mu sembilan bulan sepuluh hari? Siapa yang kamu cari? Yang paling jahat, paling hina, paling berdosa, paling celaka, yang kalah yang bersenjatakan luku?

"Jadi kamu tak punya nama, selain disebut Tenggala Seta?"

Halayudha terbatuk keras. Dadanya menjadi sakit. Ada irisan menyamping yang membelah tubuhnya dari atas ke bawah. Pengalaman demi pengalaman berhubungan dengan kekuatan sukma sejati, membuatnya terseok-seok.

Jelas bahwa Eyang Puspamurti tak mengetahui segala apa yang ada hubungannya dengan yang dialami. Karena selama ini bersembunyi di dalam Keraton. Sama mustahilnya mendengar kalimat percakapannya dengan Dewa Maut.

Akan tetapi sekali meneropong, langsung mengetahui bahwa ada nama Dewi Renuka. Lebih jauh lagi, bahkan menyebutkan nama Tenggala Seta, atau bisa berarti bajak atau luku berwarna

putih. Tidak luar biasa andai saja kata tenggala, yang jahat, yang hina, yang berdosa, yang celaka, dan yang kalah, mempunyai kata yang berarti sama, yaitu halo.

Tak mungkin kebetulan bisa terjadi beberapa kali. Bukan hanya persamaan nama melainkan juga kata seta, yang mengingatkan akan ucapan Dewi Renuka ketika pertama kali mengajak bermain asmara dengannya. "O, ternyata putih, tidak seperti tubuhmu." Itu yang dulu diucapkan oleh Dewi Renuka. Dan hanya bisikan lirih itu, tanpa kata lain.

Sambaran Pukulan Petir tak akan mengguncangkan Halayudha seperti sekarang ini. Justru di saat berada dalam kondisi puncak kekuasaan, dirinya dilempar kembali ke dalam masa lalu.

"Apakah kamu putraku?"

"Aku tak tahu.

"Namaku Tenggala Seta. Aku adalah titipan asmara yang tercipta karenanya."

"Di mana kamu sekarang, Tenggala Seta?

"Di mana... di mana ibumu?"

Eyang Puspamurti terbatuk.

Tubuhnya bergoyang. Dengan satu helaan napas, wajahnya kembali seperti sediakala.

"Mada, Kwowogen, perhatikan baik-baik.

"Setiap kali adalah ajaran. Aku sedang melatih untuk mengetahui kekuatan sukma. Tetapi aku

sendiri tak sepenuhnya bisa mengetahui apa yang terjadi.

"Kamu perhatikan baik-baik."

"Eyang..."

"Eyang..."

"Usiaku tak panjang lagi. Aku harus menyelam hingga tuntas, agar kamu mengetahui semua yang harus kamu ketahui.

"Mahapatih, sampai di mana kita?"

Halayudha menutup bibirnya.

"Sampai Tenggala Seta berada di mana?

"Ibunya ada di mana?"

Pandangan Eyang Puspamurti berkejap-kejap.

"Siapa nama yang tak pernah kudengar itu? Apa urusanmu dengan ibunya?

"Kwowogen, kamu cepat pintar dan kuat, tapi jangan terlalu memperhatikan hal yang tak berguna. Aku minta kamu memperhatikan ajaranku, bukan orang lain."

Halayudha berusaha menguasai diri.

Satu hal yang membuatnya sedikit lega. Eyang Puspamurti bisa merogoh sukma, akan tetapi peristiwa yang dialami tidak mengendap dalam ingatannya. Ini agak berbeda dengan Dewa Maut yang bisa mengendalikan kemampuan sukma.

Sementara Kwowogen dan Mada mendengar akan tetapi tak mengetahui hubungan yang ada, dan malah surut kembali karena disalahkan.

"Terima kasih, Eyang.

"Sejauh kemampuan yang ada, titipan asmara akan saya rawat sebagaimana kodrat yang ada."

"Bukan kepadaku, kepada dirimu sendiri," getaran suara Eyang Puspamurti berbeda kembali. Seolah ada kekuatan lain yang masuk dan menguasai dirinya, atau kekuatannya sendiri yang keluar dan menguasai sekitarnya.

Kedua tangannya terentang.

Mada dan Kwowogen mendekat.

Bersentuhan telapak tangan.

Halayudha mendekat, menyatukan tangan, sehingga membentuk lingkaran. Mula-mula tidak dirasakan sesuatu yang luar biasa, akan tetapi perlahan pikirannya terseret kidungan Eyang Puspamurti, yang bisa diikuti, karena ujung kata-katanya bisa dikenali, meskipun berasal dari tiga kitab yang digabung.

Sukma sejati

bukan nyawa, sebab nyawa bisa pergi

sukma sejati

roh suci

jadi bersama jagat

sukma sejati

adalah sang pencipta

yang menjelma

yang tercipta

bersama jagat

menguasai isinya....

Sukma Sejati, Sukma Kekal Abadi

HALAYUDHA merasa getaran tangannya tidak bisa seirama dengan yang lainnya. Merasa bahwa dirinya tidak bisa masuk sepenuhnya, mengalir dan menyatu.

Akan tetapi bisa mengikuti irama dan isi kidungan.

Yang dinamai sukma sejati
bukan sukma sejati
karena sukma sejati
itulah arti

tak disamai roh, nyawa, budi,
sebab sukma sejati kekal abadi
dalam telur sukma sejati
adalah kulit, putih dan kuning nya
dalam buah sukma sejati
adalah kulit, buah dan bijinya
dalam kehidupan
adalah lahir, nasib dan matinya

setiap kali tumimbal lahir

setiap kali ada kembali

seperti jagat, seperti matahari

seperti Dewa, seperti udara

sukma sejati

ada selalu

padamu, padaku, pada apa saja

sukma sejati itu wahyu

yang selalu diwahyukan kembali

itu arti kekal abadi

mengatasi lahir, nasib dan mati

pembaruan kehidupan, nasib dan kematian

dalam sukma sejati

selalu

sekali

selamanya....

Halayudha menarik telapak tangannya. Menghela napas. Membiarkan ketiga yang lain membentuk lingkaran. Baginya lebih dari cukup untuk mengenali, untuk bisa berada dalam pencarian dan penjelasan sukma sejati. Ia tak ingin masuk lebih dalam, seperti Eyang Puspamurti, seperti Dewa Maut, yang belum terbaca akan bermuara ke mana.

Halayudha menjauh dengan jalan berjongkok. Sekitar lima tombak dari tempat Eyang Puspamurti, Halayudha berdiri dan memerintahkan para prajurit untuk menjaga dan melayani Eyang Puspamurti, Mada, serta Kwowogen.

Perintahnya yang kemudian adalah meminta daftar para prajurit yang baru. Halayudha tidak mengatakan ia mencari nama Tenggala Seta, karena hal itu akan dilakukan sendiri.

Sesuatu yang menurut perkiraannya masuk akal. Meskipun agak terlambat, usia Tenggala Seta tak jauh berbeda dari Mada atau Kwowogen. Yang kalau tidak mempunyai pekerjaan tetap selama ini, melihat kemungkinan terbaik untuk masuk menjadi prajurit.

Sebenarnya Halayudha setengah percaya setengah tidak terhadap apa yang didengar dari Eyang Puspamurti. Akan tetapi ia tak bisa menyembunyikan rasa hubungan darah yang mendesak secara tiba-tiba.

Selama ini Halayudha merasa hidupnya sendirian. Sangat sendirian, tanpa sanak saudara, tanpa teman dekat sekalipun. Dan kini tiba-tiba ada suara yang mengatakan bahwa bukan tidak mungkin dirinya mempunyai darah keturunan secara langsung.

Panggilan yang ganjil yang belum didengar selama ini. Keinginan untuk menemukan kembali akar yang telah menjadi buah dan berkembang.

Namun semua itu tidak mempengaruhi penampilannya.

Halayudha tetap Halayudha yang kini adalah Mahapatih Keraton Majapahit.

Melangkah masuk ke ruangan, Halayudha sudah menjadi apa yang diimpikan. Melangkah dengan gagah, mendengarkan laporan, dan memberikan perintah.

Yang membuatnya sedikit mengerutkan kening adalah laporan dari Senopati Bango Tontong yang mengatakan bahwa Permaisuri Rajapatni sudah meninggalkan Simping.

Tidak ketahuan berada di mana.

Sehingga tidak bisa memenuhi permintaan Mahapatih Halayudha.

"Dan kamu percaya begitu saja, Bango Tontong?"

"Begitulah hamba, Paduka Mahapatih.

"Karena yang mengatakan adalah Permaisuri Indreswari sendiri yang berkenan menemui hamba dan menanyakan mengenai putranya, Raja Jayanegara.

"Yang barangkali akan membuat Paduka tertarik ialah bahwa sebelum kepergian Permaisuri Rajapatni, Ksatria Upasara Wulung datang ke Simping. Permaisuri Indreswari melihat sendiri, karena Upasara Wulung tidak datang secara sesideman atau sembunyi-sembunyi. Upasara Wulung datang menghadap Baginda.

"Permaisuri Indreswari melihatnya sebagai ancaman bagi Raja.

"Paduka Permaisuri Indreswari tidak diperkenankan hadir dalam pertemuan tersebut."

Halayudha menarik udara keras lewat hidungnya.

"Ulet nyawa Upasara Wulung.

"Aku jadi ingin mengetahui sampai di mana Dewa selalu melindunginya dalam saat seperti sekarang ini.

"Hmmm, di jagat ini susah menemukan lawan setanding seperti dia.

"Tapi itu soal lain.

"Bagaimana dengan perhitunganmu bahwa dua putri calon permaisuri diculik oleh Ratu Ayu?"

"Tidak meleset sedikit pun, Paduka.

"Putri Tunggadewi dan Rajadewi berada di Simping, menempati kamar yang tadinya dihuni Permaisuri Rajapatni.

"Mengenai Ratu Ayu Azeri Baijani..."

Senopati Bango Tontong agaknya sengaja menggantung kata-katanya. Halayudha yang mengetahui cara-cara seperti itu menjadi gondok. Akan tetapi bukannya memperlihatkan wajah murka, sebaliknya Halayudha sedikit memiringkan kepalanya. Seolah benar-benar sangat tertarik kepada apa yang akan dikatakan Senopati Bango Tontong.

Halayudha tahu bagaimana menempatkan dirinya untuk berpura-pura hanyut.

"Mengenai Ratu Ayu, hamba mempunyai pikiran untuk mengadu persoalan dengan Permaisuri Rajapatni. Saat ini hamba sedang mengundangnya ke Keraton.

"Maaf, Paduka Mahapatih.

"Kelancangan hamba hanyalah untuk kebesaran Mahapatih."

"Apa ada gunanya?"

"Kalaupun tidak, sekurangnya bisa memanaskan api kecemburuan dan pertarungan.

"Ratu Ayu nekat melakukan penculikan ke kaputren, semata-mata karena merasa dirinya istri Upasara Wulung. Bagian dari kegiatan Raja Turkana. Apa yang tidak disukai Upasara, tidak akan disukai pula oleh Ratu Ayu.

"Itu alasan Ratu Ayu menculik dua putri calon permaisuri.

Akan tetapi sekarang pastilah sangat kecewa. Karena Raja Turkana yang sangat dibela dan dihormati, muncul di Simping untuk menemui Permaisuri Rajapatni.

"Bibit ini bisa dipanaskan.

"Bisa membakar."

"Apa ada gunanya?"

"Upasara Wulung disebut sebagai lelananging jagat, dan selama ini terbukti ilmu silatnya belum ada yang menandingi, apalagi mengalahkan.

"Keunggulannya yang menjulang ke langit tidak diimbangi dengan masalah asmara. Justru sebaliknya, Upasara Wulung menjadi tidak menentu sikapnya kalau dibelit persoalan asmara.

"Inilah alasan hamba."

"Apa ada gunanya?"

"Gunanya untuk menyudutkan Upasara Wulung dalam situasi di mana ia mengambil sikap yang sembarangan. Misalnya menghancurkan ilmunya, tenaga dalamnya, atau justru melarikan diri, bersembunyi di Perguruan Awan.

"Dengan demikian akan berguna, karena Mahapatih tidak perlu turun tangan untuk mengatasi."

"Ada gunanya memelihara kamu."

"Maaf, Mahapatih, akan lebih berguna lagi jika Mahapatih tidak memecah kekuasaan yang ada dengan Senopati Krewes."

"Jabung Krewes aku adakan karena aku harus berjaga dari siasatmu yang licik.

"Bango Tontong, aku mengakui kamu pintar. Itu sebabnya aku berjaga-jaga.

"Aku tahu Jabung Krewes tidak menghamba kepadaku, tetapi ia lebih tidak menghamba kepadamu. Ia memiliki tradisi sendiri untuk mengabdi."

"Kalau Paduka Mahapatih tidak mempercayai hamba sepenuhnya, hamba pun..."

"Kamu tidak bisa memaksaku.

"Tetapi aku akan menarik Senopati Jabung Krewes ke dalam."

Senopati Bango Tontong menyembah hormat.

Samar terlihat sunggingan senyuman Mahapatih Halayudha. Benar dugaannya dan tepat strateginya, dengan memajang dan menarik kembali Senopati Jabung Krewes.

Permainan Menyembunyikan Giwang

DENGAN ditariknya Jabung Krewes dari pengawasan lapangan atas Barisan Kosala, sebenarnya terjadi permainan menarik yang diam-diam antara para pemimpin. Terutama tarik-menarik kekuatan antara Mahapatih Halayudha dan Senopati Bango Tontong. Tarik-ulur terlibat di permukaan, tetapi juga menunjukkan adanya pertentangan di bawah.

Halayudha mempunyai perhitungan bahwa Bango Tontong tak bisa dilepaskan begitu saja. Ia dipajang untuk memimpin Barisan Kosala yang mempunyai kekuasaan leluasa, dan ternyata terlalu cerdik untuk bisa mempergunakan kedudukannya. Untuk bisa tetap mengawasi Bango Tontong, Halayudha sengaja memasang Jabung Krewes.

Dan ternyata Jabung Krewes bisa menjalankan peranannya. Bango Tontong tak bisa leluasa seolah tanpa batas dalam bergerak. Sekurangnya untuk mempertanggungjawabkan. Bango Tontong bisa

memeriksa, menggeledah setiap rumah, menahan semua orang, akan tetapi ada yang mengawasi sejauh mana tindakannya sebagai penjaga ketertiban dan keamanan tidak disalahgunakan. Jabung Krewes mampu menjadi pengawas, dan ini merepotkan Bango Tontong.

Sehingga Bango Tontong mengajukan usul agar Jabung Krewes ditarik mundur. Usul yang lebih dikenal Halayudha sebagai senggara macan, atau auman harimau, untuk menakuti, untuk menggertak.

Halayudha bukan tokoh yang bisa digertak. Ancaman itu terlalu kecil baginya. Ia bisa balik menggertak dan menunjukkan kekuasaannya. Akan tetapi, itu tidak dilakukan. Justru sebaliknya, Halayudha menarik mundur Jabung Krewes. Seolah memenuhi tuntutan Bango Tontong-itu pun dengan cara seolah tak sepenuhnya rela. Yang diharapkan Halayudha dengan sikap semacam itu, Bango Tontong merasa mendapat angin, seolah bisa menekankan keinginannya. Bisa memaksakan kehendaknya. Pada saat seperti itu biasanya ia menjadi sembrono, kurang berhati-hati. Sehingga bisa terbaca semua isi hatinya.

Itu perhitungan Halayudha menarik mundur Jabung Krewes.

Lain lagi perhitungan Bango Tontong.

Ternyata ia mempunyai langkah terencana yang tidak diduga Halayudha. Bango Tontong menyimpan langkah tersendiri.

Desakan agar Jabung Krewes ditarik, sedikitnya mempunyai dua kekuatan baginya.

Pertama, karena senopati berwajah lembut, dengan gerakan yang serba lemah gemulai ini mempunyai pandangan sangat tajam. Dalam diam, dalam kalimat yang kadang tak mempunyai gema dan makna, terkandung gugatan yang tajam. Terutama sekali karena pandangannya yang luas dalam membandingkan perkara satu dengan yang lainnya. Sehingga Bango Tontong merasa tersudut, dan gerakannya terganggu karena gugatan-gugatan Jabung Krewes, yang mengingatkan bahwa Bango Tontong tak bisa menahan para bangsawan seenaknya, atau mengangkut harta begitu saja. Jabung Krewes tak bisa diajak kerja sama. Senyumannya yang lunak, pandangannya yang menyiratkan wajah kanak-kanak, kelewat keras untuk mengubah pendiriannya yang tak bergoyah.

Sehingga Bango Tontong mengubah taktiknya.

Yaitu mengubahnya menjadikan kekuatan kedua. Dengan cara menarik Jabung Krewes ke pihaknya, karena selama ini diketahuinya bahwa Jabung Krewes tidak puas dengan kepemimpinan Halayudha.

Dengan menarik Jabung Krewes yang mempunyai kelebihan dan kekukuhan pendirian, Bango Tontong merasa tenaganya menjadi dua kali lipat untuk menjaga diri dari Halayudha.

Caranya dengan membina persekutuan secara diam-diam. Bango Tontong tahu bahwa dalam kondisi seperti sekarang, pendekatannya tak akan digubris. Akan tetapi begitu diumumkan bahwa

Jabung Krewes dipindahkan tugasnya ke dalam Keraton dan tidak mengawasi lapangan lagi, masalahnya menjadi lain. Jabung Krewes kini berada dalam keadaan tersingkir dan tersisih. Dalam keadaan gagal sebagai senopati, Jabung Krewes akan dengan senang hati menerima Bango Tontong yang mengutarakan bahwa sebenarnya Jabung Krewes dianggap menghalangi upaya untuk mengumpulkan harta dan pusaka. Bango Tontong menjelaskan bahwa ia semata-mata menjalankan perintah Mahapatih!

Ia berharap agar Jabung Krewes bisa menahan diri, untuk mencari waktu yang tepat menyatakan ketidakpuasannya.

Meskipun tidak segera menerima, Jabung Krewes tidak pula terang-terangan menolak uluran tangan Bango Tontong.

Bagi Bango Tontong ini sudah dua pertiga berhasil.

Kalau Halayudha merasa menang di atas angin dalam permainan ini, sebaliknya Bango Tontong juga tidak merasa kalah.

Dua permainan yang berbeda jurusnya. Seperti permainan anak-anak di Keraton. Di mana seorang anak meringkuk, dan lima atau enam anak meletakkan tangan menengadah di atas punggungnya. Salah seorang membawa giwang untuk diletakkan pada tangan secara bergantian diiringi nyanyian. Sampai satu saat nyanyian berhenti, dan si anak yang meringkuk duduk, kemudian menebak siapa di antara keenam anak yang menggenggam giwang.

Hanya satu yang benar-benar menggenggam giwang. Yang lima tidak. Keenamnya seolah menggenggam, tapi seolah juga tidak.

Permainan menyembunyikan suweng atau giwang ini sangat menyenangkan bagi anak-anak. Dan kali ini Bango Tontong juga menikmati, dengan tuntutan yang berbeda dari waktu kanak-kanak.

Yang tidak diketahui dan tak diduga oleh Halayudha maupun Bango Tontong ialah sebenarnya permainan apa yang tengah dimainkan oleh Jabung Krewes. Berbeda dari kedua tokoh yang memperlihatkan dirinya, Jabung Krewes masih bersembunyi di balik senyumnya yang sumanak, bersahabat dan akrab.

Padahal Jabung Krewes tidak menerima begitu saja.

Gagasan untuk menyampaikan keadaan di Simping sebenarnya hanyalah rekaan Jabung Krewes yang bisa menyusup masuk ke wilayah sanggar pamujan.

Akan tetapi seperti yang lain, Jabung Krewes tak bisa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Semua hanya berdasarkan dugaan dan perkiraan belaka. Dengan perhitungan bahwa kalau dirinya tak bisa menyusup lebih ke dalam, tokoh mana pun juga tak akan mampu.

Dalam hal ini, Jabung Krewes tidak sembarangan mengarang. Ada dasar-dasarnya.

Bagi orang luar, sejak kepulangan Baginda dari Keraton, apalagi sejak peristiwa di Lodaya, tak ada

yang diperkenankan masuk ke sanggar pamujan. Jabung Krewes pun tidak bisa diterima meskipun selama ini ia memang melayani Baginda dalam menuliskan pujasastra.

Tapi bukannya tanpa hasil sama sekali. Dari para emban, para dayang, Jabung Krewes mendengar beberapa hal.

Di antaranya kabar bahwa Upasara Wulung telah datang, dan bertemu dengan Permaisuri Rajapatni yang didampingi Permaisuri Tribhuana.

Hasil lain yang lebih berarti baginya ialah karena secara diam-diam Jabung Krewes bisa mengangkut tulisan-tulisan dalam sanggar pamujan yang kosong.

Sejak menginjakkan kaki di Simping, tak ada yang menemuinya selain para dayang yang setia, yang mengenalnya. Saat itulah Jabung Krewes berusaha masuk ke sanggar pamujan secara diam-diam. Sanggar yang selama ini hanya ditempati oleh Baginda.

Sanggar tempat Baginda bersemadi ini menurut kabar yang terdengar tak pernah dimasuki orang lain, selain para permaisuri. Sejak kedatangannya di Simping, Baginda bahkan tidak memperkenankan para abdi untuk membersihkan atau merawat.

Semua dilakukan oleh tangan-tangan halus para permaisuri. Termasuk mengatur kayu cendana yang mengeluarkan bau harum, dupa sesaji, bunga, sampai dengan membersihkan debu.

Jabung Krewes sedikit terenyak.

Tertunduk lama.

Tak ada siapa-siapa.

Tak ada bayangan matahari, tak ada bayangan manusia. Ruangan yang kosong. Di dalamnya hanya ada sebuah ranjang kayu sederhana tanpa ukiran dengan selembar kain sutra putih di atasnya. Di dekatnya ada meja pendek dengan gulungan kertas warna pucat di atasnya, serta bulu angsa.

Tak ada lainnya.

Tak ada apa-apa.

Jabung Krewes masih menunggu. Agak lama. Baru kemudian bergerak ke arah meja. Duduk di dekat meja, bersila. Dorongan batinnya yang membuatnya berani melakukan itu. Terutama karena merasa tak ada yang mengetahui.

Tikar pandan yang dianyam telah menjadi halus dan mengilat. Pertanda Baginda telah menggunakan untuk waktu yang lama.

Jabung Krewes menyingkirkan dengan hormat.

Bersila di atas papan kayu.

Menyembah dalam, sebelum berani membaca. Tulisan yang sangat indah, sangat halus, tebal-tipis yang terjaga sangat sempurna. Hanya orang yang mempunyai cita rasa tinggi serta tahan menahan napas panjang yang mampu menghasilkan huruf-huruf yang tampak hidup dan terjaga dari lembar pertama.

Jabung Krewes bisa menilai dengan tepat karena tugas utamanya selama ini adalah menjadi juru tulis. Dengan sangat hati-hati dan penuh hormat, gulungan kertas yang banyak itu dibawa dengan diam-diam, disembunyikan melebihi melindungi nyawanya sendiri.

Jabung Krewes tidak tahu apa yang harus dikerjakan dengan kertas kidungan yang ditulis Baginda. Kalaupun ia berusaha membaca, itu karena dorongan rasa ingin tahu semata-mata.

Jabung Krewes tetap tak tahu apa yang harus diperbuat, kalau dirinya tidak digeser kedudukannya kembali sebagai juru catat Keraton.

Kidungan Raja Pendiri

JABATAN sebagai juru tulis atau juru catat Keraton menempatkan Jabung Krewes lebih dekat dengan Raja. Sebab tugas utamanya kini melayani Raja, untuk menyalin kitab atau menuliskan perintah-perintah.

Itulah saat yang baik untuk bisa menghadap.

"Mohon Raja berkenan bermurah hati kalau hamba yang hina ini berani lancang. Baru sekarang hamba berani menyampaikan hal ini kepada Raja."

Jabung Krewes menyerahkan tulisan yang ditemukan di sanggar.

"Apa itu?"

"Inilah Kidungan Para Raja, duh Raja Yang Bijaksana dan Besar...."

"Apakah berarti Baginda telah mengundurkan diri sepenuhnya sekarang ini?"

"Bahkan jauh dari itu...."

Jabung Krewes sangat mengetahui bahwa setiap raja yang memerintah selalu menulis kidungan yang disebut Kidungan Para Raja. Biasanya raja yang mengundurkan diri pada saat-saat terakhirnya menuliskan semua yang dialami, untuk diwariskan kepada penggantinya yang akan memegang takhta.

"Jauh dari itu, apa maksudmu?"

"Duh, Raja.

"Agaknya, melihat goresan yang ada, kidungan itu sudah lama ditulis Baginda."

"Kamu kidungkan dengan baik, Ingsun ingin tahu tanpa harus membaca sendiri."

Jabung Krewes menyembah tujuh kali kepada Raja.

Tujuh kali kepada kitab, yang kemudian ditembangkan dalam kidungan yang menawan.

Kidungan Para Raja

Diwariskan Raja Pendiri Keraton Majapahit, Pelindung Syiwa dan Buddha,

Pendiri Tradisi Keluhuran dan Kebesaran Keraton Tanah Jawa Beserta Seluruh Isinya.

Pupuh pertama, dan pupuh penghabisan

Akulah Raja yang meneruskan

garis kodrat para Dewa,

Menyambung darah Raja

Sri Baginda Raja Kertanegara

Akulah Raja keturunan Rajasa yang perkasa

Kidung ini kutulis dengan bimbingan Dewa

Untuk putraku, yang akan memerintah tanah Jawa

Agar meneruskan kebijaksanaan, kewibawaan, pengayoman

Dan hanya yang berdarah Rajasa yang berhak atas takhta

Dewa pun tak bisa

Adalah Sri Baginda Raja Kertanegara yang tiada tara

Memandang seluas laut, setinggi langit, sekokoh gunung

Namun Sri Baginda Raja

Lupa bahwa Raja yang sesungguhnya adalah

Raja dalam Keraton

Raja dalam keluarga

Raja dalam menyembah Dewa

Raja dalam perang

Sri Baginda Raja, belum menjadi Raja dalam keluarga

Akulah Raja yang sempurna

Yang membangkitkan tradisi, membuat Keraton Majapahit

Yang menjunjung tinggi kebesaran

Dan meneruskan

Hanya aku Raja pendiri

Dewa pun bukan

Dewa menunjuk, memilih, merestui aku

Sebab hanya aku yang mampu

Meneruskan apa yang ditinggalkan

Sri Baginda Raja

Yang Maha besar bagi sekalian jagat

Akulah yang mampu

Menciptakan Keraton yang lebih besar

Menciptakan tatanan, tata krama yang abadi

....

Suara Jabung Krewes terhenti.

Raja menguap sambil bersungut.

"Apa anehnya kidungan itu?

"Apa maksudmu, Jabung Krewes? Kamu menghendaki aku menulis lanjutannya dan menyerahkan kekuasaan?"

"Duh, Raja sesembahan semua makhluk hidup di tanah Jawa.

"Kidungan Baginda lebih menjelaskan bahwa sejak Raja masih timur, masih kecil, telah dipilih oleh para Dewa, tanpa pernah ada keraguan lagi. Dan hanya keturunan Raja yang bisa meneruskan Keraton."

"Apa anehnya?

"Bukankah selalu begitu?"

Jabung Krewes tidak tergoda untuk menunjukkan bahwa ada bagian-bagian yang lebih penting. Karena kalau mengatakan hal itu, sama juga halnya dengan menelanjangi diri sudah membaca lebih dulu. Suatu pantangan yang tak bisa diampuni. Karena Kidungan Para Raja hanya boleh dibaca oleh raja.

"Baginda meninggalkan warisan...."

"Aku malas mendengarnya.

"Baginda merasa repot, merasa kikuk, karena warisan kebesaran Sri Baginda Raja. Bukankah begitu?

"Jabung, Ingsun menjadi raja sejak masih kecil. Begitu lahir, Baginda telah memilihku. Permaisuri Tribhuana telah mengangkatku sebagai putranya.

"Aku mengerti semuanya.

"Aku tahu segalanya.

"Aku tahu banyak keluarga Keraton yang ragu dan menimbang lebih dulu. Tapi aku tak ragu, tak takut, tak gentar.

"Aku telah menjadi raja sejak dalam kandungan.

"Dewa tak berani menyangkal dan mengubah."

Jabung Krewes menunggu.

Sebagai abdi yang selama ini terbiasa melayani, bukan sesuatu yang luar biasa untuk menahan diri.

"Jabung..."

"Sembah dalem..."

"Coba periksa, apakah ada yang menyebutkan mengenai perkawinanku dengan Tunggadewi dan Rajadewi yang jadi pembicaraan itu?"

"Rasanya tidak ada, duh Raja.

"Baginda lebih mengingatkan akan..."

"Kidungkan!"

Raja bersandar ke kursi.

Jabung Krewes menyembah lagi.

Juga ke kitab.

Akulah Raja Pendiri, yang bisa mengatur segalanya dari awal mula

Akulah yang mengangkat mahapatih, senopati, prajurit, emban, atau apa saja,

atau segalanya

tak mungkin keliru sebab Akulah Raja Pendiri

tapi mereka itu orang tak tahu diri

berebutan seperti kelaparan

bertarung seperti kehausan

Akulah Raja yang bijaksana

yang bisa menentukan

mahapatih, senopati, daksa, pendeta

tahu apa

mau apa

Aku sedih, kecewa

ternyata tak perlu dipercaya

Aku tak bisa mengangkat derajat

manusia yang hina.,..

Raja menguap kembali.

Tangannya memberi gerakan agar Jabung Krewes berhenti

"Cukup."

Jabung Krewes mengangguk.

"Yang itu, aku tahu.

"Kamu tulis saja, untuk nanti."

Jabung Krewes mengangguk dan menyembah.

"Kamu tulis mengenai apa yang kukatakan.

"Sudah itu pergilah."

Jabung Krewes menyembah dan segera meninggalkan tempat peraduan. Wajahnya yang lembut, gerakannya yang lemah, tak sedikit pun menunjukkan kekecewaan yang teramat sangat.

Kekecewaan yang menyesakkan dadanya.

Baginya Kidungan Para Raja adalah kitab yang paling istimewa dari semua kitab yang ada. Kitab yang sesungguh-sungguhnya. Akan tetapi Raja ternyata tak berkenan, walaupun hanya untuk mendengarkan.

Jabung Krewes merasa bahwa pengabdiannya goyah.

Karena merasa apa yang dituliskan Baginda sangat berharga, sangat luar biasa.

Tapi ternyata seperti tak ada gunanya.

Kidungan Permaisuri

RAJA JAYANEGARA membawa Kidungan Para Raja yang ditulis Baginda, menuju kamar Permaisuri Praba Raga Karana. Kemudian

memerintahkan para dayang dan pengawal untuk meninggalkan mereka berdua.

Para dayang yang seluruhnya berjumlah empat puluh dan para pengawal pribadi diusir jauh.

Raja duduk di pinggir ranjang Permaisuri Praba.

Yang terbaring lemah tanpa gerak. Hanya matanya yang kadang mengedip, itu pun tampak susah.

"Aku baru saja menerima Kidungan Para Raja, warisan Baginda. Goresannya lembut, hurufnya manis sekali, akan tetapi nadanya penuh keputusasaan. Pupuh pertama, sekaligus pupuh penghabisan. Semacam penyesalan, semacam pengakuan pemaksaan diri harus menuliskan kidungan.

"Kamu tahu, Permaisuri, bahwa aku nantinya tak perlu melanjutkan tradisi itu? Aku bahkan akan memintamu menuliskan Kidungan Permaisuri.

"Biar putra kita kelak mengerti.

"Bahwa aku adalah Raja yang sesungguhnya. Yang berkuasa dan menentukan. Yang bisa bicara seperti apa yang kuinginkan. Berbuat apa yang ingin kulakukan.

"Permaisuriku, bagiku kamu adalah segalanya. Aku tak bisa mempercayai siapa saja-dan aku tak mau menyesali seperti Baginda.

"Aku lebih suka bicara padamu.

"Permaisuriku, kamu mau dengar apa yang dituliskan Baginda? Akan kukidungkan buatmu."

Raja memilih dari beberapa lembar yang ada.

Lalu mulai mengidung.

Baru satu tarikan suara, sudah terputus.

"Segera akan kamu ketahui, bahwa aku sudah mengetahui bahkan sebelum Baginda menuliskannya. Barangkali memang kitab Kidungan Para Raja ini tak perlu ditulis."

Suaranya mengandung gugatan yang diucapkan dengan lirih.

Akulah Raja Pendiri

Yang memegang takhta dari peperangan

bukan warisan

Akulah Raja Pendiri

Yang mewarisi trah Rajasa

bukan Wijayawangsa

Akulah Raja

Berdarah Raja

Di puncak takhta, aku melihat

tanah Jawa rata di kakiku

Aku terperanjat

Siapa gerangan Brahmana Hindu

Datang dari gunung apa, sungai mana
Di belahan jagat ini
Dewa siapa yang dibawa
Nilai apa yang menentukan jiwa
Ini tanah Jawa

Akulah Raja Pendiri
Yang tidak harus mengikuti ajaran Brahmana
Dari tlatah Hindia
Atau dari Syangka
Atau dari Tartar
Akulah Raja yang menentukan
merah atau putih, hitam atau biru

Dari atas takhtaku
Aku melihat
Tanah Jawa telah lama menelan para Brahmana
dan memuntahkan dalam tata krama Jawa
Aku yang mewarisi
Dan meneruskan
Untuk putraku
Hanya untuk putraku

Tampan, putih, bercahaya

Kala Gemet yang akan meraih kuasa, kodrat, kemenangan

Yang sempurna

Tak ada bayangan yang menyamai

Tak ada yang lebih tampan dan bercahaya

Semua hanya pembantu

Juga para senopati, para prajurit, para pendeta

Dan para ksatria

Para ksatria adalah abdi yang setia

Mengabdi Raja, mengabdi Keraton

Itu kewajiban ksatria

Pun jika bernama Upasara Wulung

Sebab Raja tak boleh mengotori tangan dan jarinya

Sebab para ksatria

Hanya bisa mengabdi

Mengikuti, menyembah, dan berbakti

Pun jika bernama Upasara Wulung

Senopati Pamungkas dalam Perang Tartar

Yang menguasai Kitab Bumi

Tetap abdi

Akulah Raja, yang bakal menurunkan Raja

Sebab Raja adalah titisan Dewa Yang Mahadewa

Sebab hanya Raja yang membuat dan membaca

Kidungan Para Raja

....

Raja bersungut kecil.

"Tahukah kamu, permaisuriku, betapa Baginda gundah ketika berhadapan dengan Upasara Wulung? Yang mencari pembenaran asmara dan kuasa dalam kodrat?

"Tahukah kamu, permaisuriku, betapa aku tak gentar sedikit pun memilihmu, mencari pengganti Rajadewi dan Tunggadewi?

"Aku tak punya kegelisahan kerdil."

Raja menunduk, mencium kening Praba Raga Karana.

Kertas di tangannya teremas.

Justru saat itu terbaca baris-barisnya.

Yang membuat Raja menahan napas. Bibirnya membentuk garis keras.

Akulah Raja Pendiri

Yang mewariskan takhta

Ketika Dewa belum siap sedia

Aku kembali ke Simping

Dunia perjalananku yang abadi

Sebab aku telah menguasai

Raja Keraton, Raja Keluarga, Raja Perang, Raja segalanya

Di sanggar pamujan

Kutemukan diriku

Raja Pendiri tanpa tanding

Itu sudah melebihi Raja mana pun

Kutinggalkan jagat

Kuucapkan selamat

Tak ada lagi diriku

Meskipun masih bisa kamu lihat dan rasa

Itu bukan lagi Aku

Tapi kebesaranku

Telah kuucapkan selamat, moksa

Tinggal kebesaranku tiada tara

Selamanya...

Raja mendesis lirih. Berubah menjadi keras.

"**Permaisuriku, apakah yang meninggalkan Keraton itu bukan Baginda?**

"**Apakah Baginda telah moksa?**

"**Apakah yang diperebutkan di Lodaya tepian Brantas bukan Baginda tapi kebesarannya?**

"Apakah semua ini bekas-bekas kebesaran Baginda?"

Mata Raja Jayanegara membelalak.

Di luar dugaannya, Praba Raga Karana mengangguk.

"Praba!"

Teriakan Raja mengguntur.

"Permaisuriku!"

Teriakan yang demikian keras, mau tidak mau memaksa para dayang berdesakan di mulut pintu. Mereka kuatir jangan-jangan Permaisuri Praba Raga Karana mengalami sesuatu yang...

Empat puluh dayang yang berjongkok dalam jajaran panjang berderet di depan pintu hanya sesaat memandang, lalu menunduk.

Tapi dalam sesaat itu seakan tak mempercayai apa yang dilihatnya. Praba Raga Karana tampak menggerakkan lehernya. Tangannya!

Raja melihat Praba Raga Karana berusaha duduk, turun ke lantai, dan menyembah kakinya.

"Praba!"

"Raja sesembahan semua kawula tanah Jawa.

"Hamba telah sembuh. Berkat sabda Raja.

"Adalah benar bahwa sesungguhnya Baginda telah menuju jagat yang abadi, ketika mewariskan takhta kepada Raja.

"Sejak saat itu yang kita lihat, kita temui, adalah kebesarannya."

Praba Raga Karana menyembah.

Kidung Kebesaran Baginda

RAJA benar-benar terpesona.

Juga masih tak sepenuhnya sadar ketika turun dari pembaringan, jongkok di lantai, dan memeluk Praba. Memeluk kencang.

"Dewa Jagat Batara.

"Umumkan kepada seluruh Keraton agar berpesta pora selama empat puluh hari empat puluh malam tanpa henti.

"Perintahkan sekarang juga.

"Jabung Krewes, catat perintahku.

"Barang siapa tidak bersenang-senang akan dihukum, akan dipidana tanpa ampunan.

"Umumkan sekarang juga.

"Bunyikan genderang. Tabuh semua bunyi-bunyian kegembiraan."

Raja merenggangkan pelukannya.

Di luar teriakan kegembiraan diumumkan secara bersambung dari mulut, dari bunyian, dari gerakan. Angin mengalir dengan keras, dengan kencang. Tak ada rumput dan dedaunan yang tidak terusik oleh kabar sangat luar biasa.

Permaisuri Praba Raga Karana telah sembuh.

Sehat seperti sediakala.

Segala puja dan puji hanya untuk kebesaran Raja.

Saat itu juga empat puluh dayang menyediakan air wewangian untuk mandi, untuk keramas, untuk membersihkan kuku, menyiapkan pakaian kebesaran, menata semua keperluan yang ada.

Raja masih berada di tempatnya.

Duduk di ranjang kayu berukir warna emas.

Praba Raga Karana masih bersimpuh.

"Permaisuriku.

"Apakah ini yang dinamakan keajaiban?"

"Keajaiban Raja yang membawa berkah bahagia bagi umatnya."

"Raja atau Baginda?"

Kalimatnya menjadi bergolak.

Kedua tangan Raja terkepal erat.

"Permaisuriku.

"Aku tak tahu, apakah yang meninggalkan Keraton menuju Simping hanyalah bayangan yang ada dalam diri kita. Apakah Baginda sudah moksa atau menyusun Kidungan Para Raja kemudian, untuk membenarkan, untuk menyucikan diri.

"Aku tak mau tahu.

"Permaisuriku.

"Aku hanya ingin mengerti, apakah mukjizat Dewa yang membuatmu sembuh secara tiba-tiba karena pengaruh kidungan?"

Praba tetap menunduk. Luruh ke bawah pandangannya.

"Hamba tak bisa menjawab, Raja sesembahan...."

"Kamu yang merasakan, permaisuriku.

"Katakan."

"Hamba, hamba...

"Hamba mendengar suara Raja sesembahan ketika membaca kidungan...."

"Suara Ingsun atau suara Baginda?"

"Hamba belum pernah mendengar suara Baginda."

Jawaban yang sangat sederhana.

Tak ada yang bisa membantah. Praba Raga Karana, sebelum memakai nama tersebut adalah abdi dalem yang sangat jauh jaraknya dalam tata krama kepangkatan. Sehingga jangan kata mendengar suara Baginda, bisa mencium bau bunga yang bekas diinjak pun rasanya sudah istimewa.

Sederhana.

Menunjukkan bahwa suara Raja yang didengar. Tapi tidak menjelaskan.

Tidak menjelaskan kebanggaan dan kepuasan Raja. Karena kalau benar ada keajaiban-dan agaknya tak ada kemungkinan lain yang bisa menerangkan-itu karena kebesaran Baginda.

Praba menyadari, mengalami sendiri, sesuatu yang aneh dalam tubuhnya. Sejak ditotok nadi kepekaannya oleh Halayudha, Praba Raga Karana seolah tiga perempat mati. Rasa yang dimiliki tak ada lagi. Kehendak untuk ini atau itu, sekadar mengangkat tangan atau mengedipkan mata atau bahkan menelan ludah, tak bisa dilakukan seperti kemauannya.

Kalau bisa menelan ludah, itu seakan terjadi dengan sendirinya.

Selebihnya hanya telentang dengan pandangan nyalang.

Perlahan pula kesadaran Praba menurun. Semua yang dilihat, didengar, dirasa menjadi samar. Antara disadari dan tidak. Antara terekam dalam ingatannya dan tidak.

Praba tak tahu berapa lama waktu berlalu. Tak ada bedanya siang dan malam. Tak ada bedanya emban atau Raja yang menyentuh dan mengelus rambutnya.

Sampai secara gaib, telinganya mendengar kidungan. Dirinya menjadi hanyut, dan pandangannya makin lama makin jelas ke arah sosok tubuh yang tinggi, perkasa, penuh dengan cahaya, naik ke angkasa, meniti asap dupa.

Tubuh Baginda.

Yang jernih, bercahaya.

Yang tertinggal di bawah hanyalah bayangan tubuhnya. Yang tidak jelas wajah, bentuk, maupun geraknya. Meninggalkan Keraton menuju Simping.

Sampai saat itu, Praba tak menyadari bahwa anggota tubuhnya mulai bisa digerakkan. Seolah bangun dari kelelapan yang panjang. Sesuatu yang membuatnya lupa akan penderitaan selama ini.

Begitu saja perubahan itu.

Praba mengetahui bahwa penderitaan yang berkepanjangan adalah akibat tindakan Halayudha. Meskipun dirinya tak mengerti ilmu silat, akan tetapi tahu bahwa nadi-nadi tubuhnya yang dibekukan Halayudha.

Dan tiba-tiba saja totokan itu terbebas dengan sendirinya.

Praba tak bisa menjelaskan, apakah membukanya totokan nadi itu terjadi dengan sendirinya, karena kekuatan Halayudha sudah meluntur, ataukah karena tarikan kidungan. Ataukah keduanya. Yang terjadi pada saat yang sama.

Akan tetapi itu bukan pertanyaan pokok dalam diri Praba. Kepasrahannya menerima nasib dan menjalani, jauh lebih besar dan mendasar dari semua kegaiban yang dialami. Baginya, terpilih oleh Raja sebagai permaisuri, dicelakakan Halayudha, dan kini memperoleh kembali penyembuhan adalah takdir yang harus dijalani. Tanpa melontarkan pertanyaan mengusut.

Ini yang membedakan dengan Raja.

Bagi Raja, yang tidak mengetahui polah Halayudha, penderitaan yang disandang Praba Raga Karana menjadi tamparan yang keras. Seolah ada kekuatan yang luar biasa, yang mengerem dan

menandingi tindakannya, yang rasanya tak ada yang mampu menunda.

Apalagi ketika semua tabib dan pendeta tak mampu mengobati.

Raja justru merasa disudutkan oleh cara berpikirnya sendiri untuk terus melawan.

Dan akhirnya terbukti dirinya menang.

Praba sembuh kembali.

Yang mengganggu keakuannya adalah: apakah benar karena dirinya yang lebih besar, dan bisa mengatasi "kutukan" yang diderita Praba, ataukah karena kebesaran Baginda.

Bagi Raja ini konflik terbesar.

Perebutan kemenangan yang tak akan bisa dirasakan atau bahkan dimengerti orang lain. Yang hanya bisa dimengerti Baginda, yang ternyata juga menyimpan persaingan yang sama dengan Sri Baginda Raja.

Perasaan, pertarungan rasa yang hanya mungkin dirasakan oleh orang yang memegang puncak kekuasaan, yang memegang kodrat bagi orang lain.

Karena akar semua yang dilakukan sekarang ini adalah keinginannya untuk hadir. Untuk diakui sebagai raja.

Raja satu-satunya.

Tak dihalangi, tak ditinggii siapa pun. Raja yang sesungguhnya.

Pengertian akan hal ini sejak awal tumbuh dalam diri Raja. Sejak masih bayi, sejak merangkak dengan panggilan Bagus Kala Gemet, ia mulai menyadari dirinya berbeda dari siapa pun. Dengan bimbingan para senopati utama, para empu, Bagus Kala Gemet tumbuh dengan segala keunggulan.

Apalagi ketika secara resmi dirinya menjadi raja muda. Dari wilayahnya di Daha, Raja Muda Bagus Kala Gemet menyiapkan dirinya. Bukan sesuatu yang luar biasa dan terlalu dilebih-lebihkan jika saat itu laporan kepada Baginda menunjukkan kelebihan Raja Muda Bagus Kala Gemet.

Dalam usianya yang masih sangat muda, Raja Muda Bagus Kala Gemet telah menguasai berbagai kitab utama yang menjadi dasar ajaran Keraton. Bahkan lebih dari itu, Raja Muda juga menguasai ilmu silat.

Dalam suasana yang memberi keleluasaan dan kekuasaan yang tak terbatas, Raja Muda hanya melihat satu hal yang berada di atasnya.

Yaitu Baginda.

Tak ada yang lain.

Tidak juga Dewa. Tidak juga tata krama Keraton.

Para empu, para senopati yang selama ini mendampingi, melayani, tidak bisa melihat bahwa perasaan yang sesungguhnya Raja Muda Bagus Kala Gemet adalah melangkah ke puncak kekuasaan. Dorongan yang tak akan terbaca oleh siapa pun.

Kecuali dirinya sendiri.

Dan Baginda.

Lahir Sebagai Raja

KESEMBUHAN Praba Raga Karana, yang mendadak tanpa sebab yang pasti, menggoyang alam pikiran Raja. Balik ke asal mula sejauh ingatannya bisa merekam.

Sekarang menyembul kembali.

Masa kanak-kanak yang diingat adalah ketika bisa mengenang dirinya yang berlari-lari di ruangan yang sangat luas, yang penuh dengan patung, porselen berwarna biru, cokelat, dan hijau, yang bila digoyangkan semua pengawal menjadi pucat ketakutan. Dan bila ia menjatuhkan hingga menjadi kepingan, ketakutan itu akan berubah menjadi menggelikan.

Ia melihat tubuh yang bersujud, menyembah, seakan menjilati kakinya. Ia bisa mengencingi mereka sambil tertawa, akan tetapi itu tak dilakukan. Karena kemudian sekali yang dirasa adalah rasa kesal. Para pengawal akan memaksanya untuk mencuci kemaluannya, mengganti kain yang dikenakan, menaburi dengan wewangian yang membuat napasnya sesak.

Ia bisa memenuhi kamarnya dengan ribuan cengkerik, tikus, ular yang digunting lidahnya, kucing, dan segala jenis burung. Tetapi yang paling menyenangkan ialah tidur di atas tumpukan buah mangga yang sudah dikupas.

Ada rasa aman, dingin, dan manis setiap kali bibirnya bergerak. Rasa manis yang tertinggal di tangan, jari-jarinya.

Satu-satunya yang membuatnya takut hanyalah seorang wanita yang harus ia panggil Ibunda Permaisuri Indreswari. Para pengawal yang begitu setia, begitu mau melakukan apa saja, tak berani menghalangi jika Ibunda Permaisuri Indreswari muncul, dan menanyakan soal makanan atau menyuruh tidur.

Setiap kali Ibunda Permaisuri Indreswari muncul, ia merasa takut, terkekang, dan ingin menangis.

Makanya sangat menyenangkan ketika ia mulai dipindahkan ke Dahanapura. Ia bisa bebas, berbuat apa saja, termasuk menetek pada dayang-dayang yang jumlahnya banyak sekali. Tak ada yang melarang, tak ada yang menghalangi. Ia bisa berendam di sungai buatan setiap hari, atau berada di atas pohon.

Satu-satunya yang kemudian sangat dikenal adalah seorang lelaki yang sudah berumur, yang datang menghadap kepadanya. Ia tak begitu peduli, karena setiap kali selalu ada yang menghadap dan menyembahnya.

Akan tetapi sekali ini lain.

Lelaki tua itu membawa bambu yang panjang, yang di dalamnya telah dihilangkan batas dan ruasnya. Sehingga ia bisa mengintip dan memandang buah-buahan, memandang dayang yang main di telaga.

Lelaki tua itu begitu sabar memberikan banyak permainan yang menyenangkan. Tangannya kalau didekatkan ke obor, bisa menimbulkan bayangan yang berbentuk kijang, harimau, gajah, buah manggis, ketela, kadang ayam.

Lelaki tua itu menyebabkannya melakukan hal yang sama. Ia mengikuti setiap gerakannya.

"Paman Sora pintar sekali."

"Putra Mahkota lebih pintar."

Ia senang karena bisa melakukan apa yang dilakukan Paman Sora. Juga berlatih ilmu silat untuk meloncat ke dahan pohon. Berkelebat dan turun sudah membawa buah. Atau berada di sungai buatan dan melihat Paman Sora menahan arus dengan kedua tangannya. Menghentikan arus, bahkan membalik.

Paman Sora yang selalu mendongeng, berada di dekatnya bila malam, dan menjagai.

"Paman Sora, jangan pergi."

"Hamba akan selalu di samping Putra Mahkota bila dikehendaki."

Ia merasa senang. Karena apa yang dilakukan bisa mengundang sembah hormat dan pujian. Semua yang diajarkan Paman Sora membuatnya bahagia.

"Aku ini putra mahkota, Paman?"

"Ya, Paduka adalah putra mahkota, yang akan menjadi raja."

"Di Keraton, Paman?"

"Di Keraton."

"Lebih besar, lebih indah dari yang ada di sini?"

"Ya.

"Paduka putra mahkota yang akan menjadi raja, kelak kemudian hari. Paduka telah menjadi raja ketika lahir ke jagat. Lahir sebagai raja. Dengan lindungan Dewa dan pengabdian para hamba. Termasuk Paman Sora."

"Apakah tidak banyak yang lahir sebagai raja?"

"Hanya Paduka."

"Rama Baginda?"

"Rama Baginda tidak lahir sebagai putra mahkota."

"Hanya aku, Paman?"

Pertanyaan demi pertanyaan memperoleh jawaban. Semua rasa ingin tahunya bisa terpuaskan. Paman Sora bisa menjawab apa saja yang ingin diketahuinya.

"Para pendeta itu tak bisa disingkirkan. Paduka akan selalu dikelilingi."

"Aku tak suka. Mereka menakutkan."

"Tidak, Putra Mahkota.

"Para pendeta tidak untuk menakuti, melainkan untuk menjadikan Putra Mahkota suci. Adalah tugas para pendeta untuk menjaga kesucian, meneruskan ajaran kesucian dengan cara mengajar, belajar, mengajukan sajian,

memanjatkan doa bagi Raja dan keluarganya, bagi dirinya sendiri, menerima dan memberikan derma.

"Para pendeta adalah abdi Paduka.

"Seperti halnya para prajurit. Mereka abdi yang akan melayani, menjunjung tinggi perintah Paduka. Menjaga keunggulan Keraton dengan berperang, dengan menggunakan senjata, dengan bermain ilmu silat.

"Seperti halnya para saudagar, yang akan memberikan upeti sebagai tanda persembahan. Porselen, kaca, sutra, bau harum, emas, permata, manikam, semua pengabdian kepada Putra Mahkota."

Suara Paman Sora terngiang, lembut, melarutkan jiwanya.

"Semua ada tata kramanya, ada aturannya, ada tugasnya.

"Pendeta tak bisa menjadi saudagar, karena akan mengotori sesajinya. Saudagar tak bisa menjadi pendeta, karena pujiannya tak sampai kepada Dewa.

"Semua ini disebut tata krama Keraton, yang menjadi angger-angger, menjadi undang-undang.

"Putra Mahkota tak perlu menjadi pendeta karena sudah ada yang akan melayani. Tak perlu menjadi prajurit. Tak perlu menjadi saudagar.

"Semua ada tata krama, ada aturannya. Kelak Putra Mahkota bisa membuat angger-angger kalau sudah memegang puncak kekuasaan seperti Baginda.

"Agar lebih cepat, Paduka bisa belajar membaca kitab."

Ia mulai sadar, mulai menyadari hubungan barang satu dengan yang lainnya. Mulai bisa membedakan manusia satu dengan yang lainnya. Bisa mempelajari jurus-jurus yang diajarkan dasar-dasarnya oleh Paman Sora.

Baru kemudian ia mengetahui bahwa Paman Sora yang menjadi tempatnya bertanya, yang selalu berada di dekatnya, adalah salah seorang yang istimewa.

"Paman Sora dulu senopati utama di Keraton?"

"Kebetulan Paman memang pernah mengabdi di Keraton."

"Benarkah Paman pernah akan menjadi mahapatih?"

"Maaf, nanti Paduka Putra Mahkota akan menemukan kebenarannya yang sejati.

"Paman sendiri tidak merasa demikian. Mahapatih adalah tangan kanan Raja yang berkuasa. Tidak sembarang senopati bisa kuat dan kangkat menduduki jabatan tersebut.

"Kelak Paduka harus cermat memutuskan pilihan."

"Paman pastilah senopati yang hebat. Kalau tidak Rama Baginda tidak memilih Paman.

"Aku merasa senang bersama Paman."

"Sembah bekti hamba, Paduka berkenan menerima pengabdian hamba."

"Paman, kenapa aku menjadi putra mahkota dan bukan yang lainnya? Bukankah putra Baginda tidak hanya seorang?"

"Putra Baginda lebih banyak dari jumlah jari kaki dan jari tangan hamba maupun Paduka. Akan tetapi Paduka adalah putra mahkota karena lahir sebagai raja. Dewa telah menunjuk, telah menyerahkan kekuasaan di bumi kepada Paduka, untuk melindungi dan menjaga kebesaran Keraton beserta semua isinya.

"Karena Paduka yang menentukan kematian dan kehidupan, kepangkatan dan kehinaan, perintah, larangan, yang menyangkut semuanya. Paduka harus teguh hati, kuat jiwa dan raga dalam memutuskan segala sesuatu. Memegang tindak yang adil, mengayomi rakyat. Sebab itulah kebesaran dan kedigdayaan sebuah keraton."

"Apakah aku akan menjadi raja yang sakti mandraguna kelak atau sekarang ini?"

"Dengan kebijaksanaan dan keadilan, Dewa akan menyertai Paduka menjadi raja gung binatara, bukan sekadar sakti."

"Aku tak ada yang mengalahkan lagi."

"Ilmu silat itu seumpama bintang tingginya. Ada yang tinggi, masih ada yang lebih tinggi lagi. Paduka tak perlu bermain silat untuk mengalahkan lawan, karena sudah ada ksatria, sudah ada prajurit, sudah ada senopati, sudah ada mahapatih.

"Ilmu surat itu seumpama bintang tingginya. Ada yang tinggi pujasastranya, tetapi ada empu yang lebih tinggi lagi.

"Semua mendukung Paduka."

Ia menemukan kedamaian dan ketenteraman. Hanya kemudian ketika Paman Sora menahan keinginannya untuk membuat Keraton Dahanapura seperti Keraton Majapahit, ia memalingkan wajahnya. Ia merasa terganggu. Apalagi ketika keinginannya untuk mendapatkan Ratu Ayu Azeri Baijani tidak segera dijawab dengan menyembah, ia melupakan Paman Sora-nya.

Pertarungan Batin Raja

SEJAK itu Putra Mahkota Bagus Kala Gemet memilih pendamping yang lain. Yang selalu menyembah dan menjalankan perintahnya.

Ia mulai merasa bahwa berada di Keraton jauh lebih menyenangkan daripada di Dahanapura. Ibunda Permaisuri Indreswari sangat merestui niatan itu.

Sejak itu pula segala niatan dan keinginannya dilaksanakan. Bisa berbuat seperti Baginda. Dengan prajurit kawal khusus, dengan pakaian kebesaran dan payung emas, dengan mengangkat gelar yang berwangsa Syangka.

Ia menemukan jalan bagi pertarungan utama yang mengendap. Bahwa dirinya akan segera menemukan kekuasaan dan kekuatan seperti yang

telah dikodratkan. Ia memutuskan untuk tidak memakai para pendeta dari Hindu, melainkan dari Syangka.

Ia memilih para prajurit utama, dan memberi anugerah pangkat.

Hanya saja, selama ini dirinya belum merasa bisa menyamai atau menandingi Baginda. Selalu ada yang kurang memuaskan hatinya, dan selalu Baginda tampak lebih besar.

Juga Ibunda Permaisuri Indreswari.

Ia menentukan langkahnya sendiri. Memilih wanita pemijat untuk diangkat sebagai permaisuri, dan memberi gelar Permaisuri Praba Raga Karana.

Ia merasa bisa melakukan sesuatu yang berbeda.

Dan nyatanya merasa begitu, kalau tidak tiba-tiba saja Praba menyebutkan kebesaran Baginda.

Raja Jayanegara menghela napas.

"Permaisuriku, apakah kamu pun akan mengatakan bahwa Baginda mempunyai bayangan yang lebih besar dariku?"

"Hamba tak akan pernah menyebut itu, karena itu tak akan terjadi. Hamba hanya merasakan Raja Sesembahan yang mengidungkan sehingga hamba pulih seperti sediakala."

Raja menggeleng.

"Permaisuriku.

"Kamu wanita yang luar biasa bagiku. Dalam segala hal. Ketika aku memilihmu, mengangkatmu

sebagai permaisuri, kamu malah memalingkan wajah. Kamu malah mengatakan bahwa aku melakukan ini hanya untuk membuktikan bahwa aku yang berkuasa.

"Permaisuriku.

"Tanpa melakukan apa-apa, aku tetap Raja yang paling berkuasa. Bisa melakukan apa saja.

"Permaisuriku.

"Dalam geringmu aku menunggui. Aku undang seribu tabib Keraton, aku lihat sendiri. Ketika ratusan putri menunggu dan berharap kulirik atau kupanggil menghiburku, aku memikirkanmu. Bahkan Ibunda Indreswari tak kupedulikan.

"Apakah kamu masih ragu?"

Praba terguguk.

Menyembah dengan tangan dan tubuh gemetar.

"Raja Sesembahan.

"Hamba..."

"Permaisuriku.

"Bagiku kamu adalah wanita yang luar biasa. Yang sulit kuselami, yang menghadang keinginanku, tetapi aku bahagia.

"Permaisuriku.

"Aku hanya bisa bicara padamu. Hatiku merasa longgar, lega, dan penuh suka cita.

"Tidak kepada yang lain.

"Tidak."

Raja berdiri.

"Aku tahu kamu ingin mengatakan sesuatu. Aku sangat mengenalmu. Katakan...."

Praba menunduk.

Tetap menunduk.

"Katakan, Praba...."

"Raja Sesembahan.

"Kalau hamba meminta, demi hamba sendiri dan demi kebesaran Raja Sesembahan...."

"Katakan, Permaisuriku.

"Aku lebih bahagia bila bisa memenuhi keinginanmu. Pesta besar empat puluh hari empat puluh malam bisa kuperpanjang menjadi pesta selamanya.

"Permaisuriku.

"Mintalah.

"Katakan."

Praba tetap menunduk.

Wajahnya tertekuk ke arah lutut.

Bibirnya gemetar.

Lirih.

Samar.

Antara terdengar dan tidak. Antara mengucapkan dan tidak.

Wajah Raja memerah.

Giginya bersatu.

Dengan satu gerakan, daun pintu ditendang keras, sebelum akhirnya menghilang.

Kejadian yang mendadak itu tak bisa diketahui secara persis oleh puluhan dayang dan prajurit kawal khusus yang menjadi pucat dan tak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi.

Betapa tidak bingung.

Baru saja Raja memerintahkan untuk mengumumkan pesta empat puluh hari empat puluh malam, yang menjadi perintah resmi. Sebagai pertanda rasa suka cita. Lalu mendadak berubah.

Menendang pintu.

Pertanda tidak ingin menutupi kegeramannya.

Inilah berbahaya.

Karena seorang raja tidak perlu memperlihatkan perasaan yang wadak, yang lahiriah sifatnya. Meskipun selama ini Raja selalu menunjukkan perintah yang aneh, akan tetapi belum pernah seperti sekarang ini. Saat bersama Praba Raga Karana!

Padahal sesungguhnya guncangan dari gelombang pertama masih terasa gelegarnya.

Kabar sembuhnya Praba Raga Karana adalah petir dan badai dahsyat yang menyambar secara bersamaan bagi Halayudha. Mahapatih yang merasa semua berada dalam perhitungannya itu benar-benar tak menduga. Bahwa akhir geringnya Praba Raga Karana begitu sederhana.

Kemampuan dan daya pikirnya yang luar biasa tak bisa menangkap apa yang sesungguhnya terjadi.

Termasuk nasibnya!

Ini berarti hancur-hancuran. Tak ada yang tersisa lagi baginya untuk membela diri. Tak ada siasat yang bisa mengalihkan tanggung jawab dan perbuatan yang dilakukan.

Halayudha yang sering memuji dirinya, kini merasa benar-benar tak berharga. Tak bisa mengembangkan siasat sedikit pun.

Selama ini dalam berbagai kesempitan yang mengimpit, Halayudha mampu membebaskan dirinya. Selalu muncul kekuatan yang bisa menyelamatkan dirinya. Atau bahkan kadang berbalik menjadi keunggulan.

Tapi tidak sekarang ini.

Segala ilmu yang dipelajari, segala pencerahan yang pernah merasuk dalam dirinya, mendadak menjadi macet.

Tak ada jalan keluar.

Praga Raga Karana telah sembuh seperti sediakala.

Satu kata saja, selesailah dirinya. Habislah impiannya, yang sekarang justru telah digenggam dan merasuk ke dalam tubuhnya sebagai mahapatih.

Apa ada gunanya membela diri?

Tak ada lagi. Sehingga tak perlu meneliti siapa yang bisa menyembuhkan Praba.

Apa ada gunanya membuat perhitungan terakhir.

Karena kini sebagai mahapatih, dirinya bisa menggerakkan seluruh prajurit dan senopati yang setia kepadanya. Untuk menundukkan Keraton dan menawan Raja, bukan sesuatu yang tak mungkin.

Apakah ini jalan satu-satunya untuk membela diri?

Mendahului menggempur!

Tapi, sekali lagi, Halayudha merasa tak menemukan gema dalam hatinya. Tak ada kekuatan yang mendukung naluri yang tajam, yang biasa melejit dengan cemerlang.

Kalau ada sisa penyesalan yang mengganjal, bagi Halayudha hanyalah rasa terhina, rasa kalah, dan tersungkur, hanya karena seorang juru pijat!

Jagatnya menggelepar.

Bahkan kini Halayudha tak yakin lagi apa yang akan dilakukan jika ada senopati yang datang dan menawan. Tak yakin apakah ia akan melawan sepenuh tenaga untuk mempertahankan nyawanya, ataukah menyerah pasrah bongkokan, menyerah sepenuhnya, seutuhnya. Menunggu nasib baik adanya pengampunan.

Kemungkinan kecil ini dilindasnya sendiri.

Tak ada lagi sisa itu.

Sikap yang paling berpengharapan pun tak akan sampai kepada separuh dari kemungkinan itu.

Ataukah pada saat seperti ini akan ada gunung meletus, bumi terbelah, dan Keraton musnah?

Atau mendadak muncul lagi pasukan Tartar yang mengancam, sehingga untuk sementara Raja tidak memenggal kepalanya.

Halayudha tersenyum meringis.

Membayangkan dirinya tak bisa berpikir waras. Karena angan-angan yang diketahui paling mustahil pun, bisa menyeruak masuk dan memberi hiburan palsu padanya.

Justru di puncak kekuatannya, di ujung langit kekuasaannya, Halayudha merasa tak mempunyai tenaga. Kakinya, tangannya, tubuhnya, seperti tak mempunyai tenaga.

Halayudha berjalan perlahan, seperti merambat untuk bisa duduk dengan tenang. Tubuhnya, raganya, rasanya seperti melayang-layang, tak menginjak tanah.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 27 Getaran Sukma Sejati

SENOPATI BANGO TONTONG segera masuk ke kamar, membimbing Halayudha yang berjalan glayaran, sempoyongan dan limbung. Perasaan aneh menjalar dalam diri Bango Tontong ketika mengetahui tubuh yang dipegangnya sangat dingin.

"Mahapatih, Paduka..."

Halayudha hanya menggeleng.

Bango Tontong membimbing ke arah tempat istirahat. Tubuh Halayudha seperti mengikut saja. Bahkan kalau saat itu Bango Tontong melepaskan secara tiba-tiba, pastilah tubuhnya ambruk di lantai.

"Mahapatih terlalu letih...."

Napas Halayudha masih satu-satu. Tertahan-tahan, perlahan, dan berjarak antara menarik dan melepaskan kembali. Bango Tontong memerintahkan agar menggosok dengan jahe yang telah diramu untuk membuat panas.

"Panggil Eyang Puspamurti...."

Bango Tontong menyembah dan segera menuju ke tempat penampungan Eyang Puspamurti yang berada dalam bagian kepatihan. Tak terlalu sulit menemukan, karena Eyang Puspamurti sedang berada di luar, di bawah pohon beringin.

Berdiri dan tepekur.

Mada serta Kwowogen bersila di depannya.

Menunduk. Tepekur.

Langkah Bango Tontong terhenti karena kalimat Eyang Puspamurti seperti ditujukan kepada dirinya.

"Perhatikan baik-baik, Mada dan kamu Kwowogen.

"Apa yang kukatakan tak keliru satu patah pun.

"Orang ini datang kemari karena disuruh Mahapatih. Untuk memanggilku."

Bango Tontong adalah senopati yang cukup dianggap terhormat di Keraton. Telinganya menjadi panas disebut sebagai "orang ini" begitu saja. Akan tetapi perasaan tersinggung itu tak bergema dalam hatinya, karena ia cukup menyadari bahwa dalam dunia persilatan banyak tokoh yang sikapnya aneh.

"Apakah saya meleset?"

"Tidak sedikit pun.

"Maka saya minta Eyang segera menghadap."

"Perhatikan baik-baik, Mada.

"Karena terlihat dengan jelas, bisa dilihat dengan mata telanjang. Halayudha kehilangan tenaga dan menjadi risau. Padahal itu tak apa-apa. Biasa saja.

"Sebentar lagi akan pulih dengan sendirinya, kalau sukmanya telah tenteram, kalau bisa menguasai diri.

"Itu hal yang biasa.

"Wajar.

"Perhatikan baik-baik, Mada.

"Bila seseorang mempelajari dan menyelami Kitab Paminggir, Kitab Para Raja, serta Kitab Pamungkas, ia akan berada pada batas di mana kekuatan sukmanya terpanggil.

"Hubungan antara sukma dan tenaga dalam, dan tenaga luar, dan tubuhnya, tak bisa dibatasi, tak bisa dipisahkan. Saling mengalir dan menyatu. Begitu sukma sejati merasakan ada sesuatu yang tidak beres, akibatnya bisa dilihat pada tubuhnya.

"Di satu pihak saya suka karena mahapatih itu terpukul. Sekarang sedang keok.

"Tapi di lain pihak saya lebih suka lagi, karena itu bukti bahwa mahapatih yang pernah kita telanjangi itu sebenarnya telah mulai menguasai sukma sejati. Atau sekurangnya telah mengenali kekuatan itu.

"Perhatikan baik-baik, Mada."

Bango Tontong menahan diri dan memperhatikan dengan saksama.

Baginya, kalimat Eyang Puspamurti aneh bunyinya. Suka karena Mahapatih terpukul. Ini saja sudah ganjil. Mana ada senopati yang terang-terangan mengatakan hal itu?

Lebih ganjil lagi ketika mengatakan bahwa ia lebih suka lagi karena Mahapatih sudah menguasai sukma sejati.

Kenapa justru suka, kalau ia tidak setuju dengan apa yang dilakukan Mahapatih?

Lalu kalimat yang dengan enteng diucapkan bahwa Mahapatih pernah ditelanjangi!

Di telinga Bango Tontong memang ganjil.

Walau sebenarnya biasa-biasa saja.

Eyang Puspamurti mengatakan apa adanya. Ia merasa bersuka cita karena Mahapatih terluka. Tapi sebagai sesama ksatria yang mempelajari sifat mahamanusia, ia merasa bergembira karena menemukan tokoh yang sama alirannya.

Bahwa Mahapatih pernah ditelanjangi dalam artian sebenarnya, agak susah untuk diterangkan kepada Bango Tontong.

"Dari mana Eyang mengetahui?"

"Perhatikan baik-baik pertanyaan itu, Mada.

"Menurut kamu dari mana, Mada?"

Kwowogen yang segera menjawab,

"Dari getaran. Siapa yang sudah bisa mempelajari sukma sejati bisa menangkap getaran yang sama. Pada tingkat tinggi, sudah bisa merogoh sukma sejati, untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

"Titik penguasaan itu yang dikatakan Eyang Sepuh dengan sebutan Tepukan Satu Tangan. Dengan satu tangan bisa mengeluarkan suara lebih nyaring dari dua tangan. Pemusatan kekuatan sukma sejati, seperti yang ditunjukkan Mpu Raganata dengan jurus-jurus dalam Weruh Sadurunging Winarah, Mengetahui Sebelum Terjadi.

"Inti pengerahan tenaga itu sama dengan apa yang pada dasarnya berada dalam pupuh ketiga Kitab Bumi. Kidungan yang mengatakan bahwa kekuatan bumi bisa kita ambil dengan tenaga berputar, telapak menghadap ke bawah."

"Pupuh pertama," jawab Mada mantap. "Pada pupuh pertama Kitab Bumi yang masih bernama Dua Belas Nujum Bintang, hal itu telah disebutkan. Mengangkangkan kaki seperti mengendarai kuda. Tangan ditarik dari bawah ke atas, siku tertarik ke belakang. Saat tarikan udara dari hidung ke otak turun ke sumsum tulang belakang, adalah memakai kekuatan bumi."

"Saat tangan pertama bergerak, itu sebenarnya saat menarik kekuatan bumi."

"Pupuh pertama," sergap Kwowogen. "Pupuh pertama bisa dianggap demikian. Akan tetapi pemindahan tenaga bumi, penyerapan tenaga bumi yang intinya mencari kekuatan luar untuk diubah menjadi kekuatan sendiri, berawal dari pupuh ketiga."

"Pupuh pertama," suara Mada mengeras. "Karena sukma sejati berawal dari kekuatan sendiri. Berawal dari diri sendiri, dan bukan memakai tenaga pinjaman kekuatan luar."

"Pupuh ketiga..."

"Pertama."

"Pertama," suara Eyang Puspamurti lirih. "Yang pertama telah mengisyaratkan itu. Perhatikan baik-baik, Kwowogen.

"Niatan itu, theg, berawal dari kekuatan sendiri. Kemampuan diri. Sifat utama mahamanusia. Karena mahamanusia bisa menjadi mahamanusia bukan karena kekuatan alam, kekuatan di luar, kekuatan Dewa, kekuatan raja, melainkan kekuatan mahamanusia."

"Eyang..."

"Kwowogen, perhatikan baik-baik.

"Dalam ajaran sukma sejati, tidak diterima dengan akal, tidak dengan nalar, tidak dengan pikiran."

"Eyang..."

"Tidak juga dengan rasa.

"Bukan batin kita, bukan rasa, bukan lubuk hati.

"Dengan sukma sejati."

"Eyang, perhatikan baik-baik.

"Kalau tak bisa disamakan dengan kekuatan batin, kekuatan di dalam kekuatan hati..."

"Karena itu kekuatan sukma sejati.

"Tak ada istilah lain."

"Bukankah intinya sama, Eyang?"

"Tidak ada inti atau bukan inti.

"Tidak ada luar atau dalam.

"Tidak ada persamaan.

"Tidak ada perbandingan.

"Yang ada penerimaan. Yaitu sukma sejati. Jangan diganti, jangan disamakan dengan pengertian yang pernah ada, yang pernah kamu terima.

"Perhatikan baik-baik."

"Baik, Eyang."

"Mada?"

"Baik, Eyang."

"Baik.

"Jadi paham kalau Mahapatih menjadi gering seketika?"

"Karena penguasaan sukma sejati belum sempurna."

Eyang Puspamurti membanting kakinya keras. Hingga amblas ke rumput sampai sebatas separuh lutut.

Bango Tontong sampai melangkah mundur.

"Bodoh.

"Kamu yang paling bodoh di seantero jagat ini, Mada. Saya kira kamu lebih pintar dari Kwowogen. Ternyata sama bodohnya. Sia-sialah saya mengajarimu selama ini.

"Bodoh."

"Saya tidak bodoh, Eyang.

"Geringnya Mahapatih Halayudha bukan karena penguasaan kekuatan sukma sejati yang belum sempurna. Sampai kapan pun sukma sejati tetap tak akan bisa dikuasai. Karena sukma sejati

adalah kekuatan yang mempunyai tata kramanya sendiri. Bisa dimunculkan, akan tetapi tak bisa dikuasai."

"Itu separuh bodoh.

"Bagaimana mungkin saya mempunyai murid yang begini dungu? Umur saya bergegas, tapi mereka masih sama seperti sebelum bertemu dengan saya."

Bergetar, Bukan Tergetar

KWOWOGEN merangkapkan tangan.

Matanya tertutup.

Bibirnya bergerak-gerak.

"Bagaimana mungkin murid tidak bodoh kalau gurunya juga sama tololnya?"

Kali ini hati Bango Tontong yang mundur. Percakapan guru dengan murid seperti yang dilakukan Eyang Puspamurti dengan Mada dan Kwowogen, dilihat sekilas seperti kurang ajar. Kalau diperhatikan benar-benar menyinggung tata krama. Menjungkir-balikkan hubungan murid dengan guru.

Bagaimana bisa murid mengatai gurunya juga tolol?

Rasanya ajaran mana pun tak sekasar itu. Lebih menyakitkan telinga Bango Tontong karena selama ini dirinya juga mendalami ilmu surat serta ilmu silat. Memang dalam memperdalam ilmu surat,

dirinya tak bisa dibandingkan dengan Jabung Krewes yang memang memperdalam secara lebih tekun. Akan tetapi Bango Tontong menyadari bahwa tata krama, aturan baku, menjadi terbiasa dengan kehidupannya sehari-hari. Tata krama dalam bahasa, dalam menulis, dalam membaca, telah ada patokan tertentu yang tak bisa dilanggar begitu saja, kalau tidak mau dikatakan salah.

Bango Tontong tak bisa menerima cara-cara yang dilihat di depan matanya.

"Saya memang separuh goblok. Tapi kalian berdua lebih goblok lagi. Sampai tujuh turunan masih akan begitu."

"Di mana kekeliruan itu?"

"Di kepala kamu.

"Di otak.

"Di penalaran.

"Di hati.

"Di dalam sukma sejati.

"Perhatikan baik-baik, Mada dan kamu Kwowogen.

"Sukma sejati itu adanya bersama jagat. Lahir bersama roh suci kebaikan, kebajikan. Sukma sejati bisa dikuasai, karena ia bisa dipanggil, seperti memanggil dan mengerahkan tenaga dalam. Sukma sejati bisa dilatih.

"Itu jelas."

"Eyang, saya mengatakan begitu."

"Itu salahmu, Kwowogen."

"Salahnya, karena untuk menguasai sukma sejati harusnya memakai tenaga sukma sejati itu sendiri," Mada menjawab cepat sekali. "Begitu sukma sejati keluar, mewujud, kita mengikuti kekuatannya, yang akan menuntun, menyeret, melarutkan kita."

"Hampir tepat.

"Dalam contoh wadak, kenapa Halayudha bisa sakit?"

Keduanya tak menjawab.

"Karena ada kekuatan lain yang tidak sepenuhnya rela. Sukma sejati sebagai unsur kekuatan terhambat oleh sesuatu yang ditolak Halayudha, yang tersembunyi. Suatu karep, kehendak, yang sebenarnya ditolak sukma sejatinya."

"Kehendak apa yang ditolak oleh Mahapatih?

"Kehendak apa yang disembunyikan Mahapatih?"

"Itulah ketololan yang paling tak bisa dimaafkan.

"Perhatikan baik-baik, Mada.

"Perhatikan, perhatikan. Saya selalu bilang perhatikan tapi kalian tidak menaruh perhatian sedikit pun.

"Itulah namanya cubluk, atau tolol, atau dungu, atau bodoh.

"Perhatikan baik-baik.

"Kamu tidak menanyakan itu kepada saya, atau kepada Mahapatih, atau kepada orang ini. Tidak ada gunanya. Itu masih lebih percaya kepada panca indria.

"Kamu bisa bertanya sendiri.

"Kalau mau.

"Sebab kamu memiliki sukma sejati."

Bango Tontong menahan napas. Ia tertarik akan tetapi lebih banyak yang tak terpahami.

"Biarkan sukma sejati bergetar.

"Keluar.

"Biarkan menjadi karep, menjadi niyatingsun, menjadi kehendak pribadi. Ikuti saja, apakah ia mau mencari tahu atau tidak.

"Dengan membiarkan hadir, keluar, dengan theg, sukma sejati akan bergetar. Bergetar, ingat. Perhatikan baik-baik.

"Bergetar, bukan tergetar.

"Bergetar dengan sendirinya.

"Seperti ketika saya bisa mengetahui ada sesuatu yang tidak beres dengan Mahapatih. Saya tidak ingin mencari tahu. Karena tadi kita sedang membicarakan hal lain. Lalu tiba-tiba saya mengetahui, dan melihat, dan tepat.

"Kalian sebagai murid saya harus bisa memperhatikan dengan baik."

Sunyi sesaat.

"Eyang..."

"Kamu balik kembali ke dalam," tuding Eyang Puspamurti kepada Bango Tontong. "Tak perlu eyang-eyangan. Kalau mahapatih mu itu tahu, ia sudah tahu diri. Tak perlu berusaha mendatangkan saya atau yang lain.

"Sana, pergi sana."

Bango Tontong mengangguk.

"Saya akan mengatakan apa yang Eyang katakan."

"Mada, Perhatikan baik-baik.

"Orang ini bisa baik, bisa jahat.

"Bisa baik karena sebagai prajurit ia mengabdi, menjalankan perintah.

"Bisa jahat karena sebagai prajurit ia tidak menyelesaikan perkara. Ia diperintahkan memanggil, tapi tidak memaksa.

"Perhatikan baik-baik, Mada dan Kwowogen.

"Begitu kalian menjadi prajurit, kalian harus melaksanakan perintah. Sampai tuntas semua tugas. Semua yang menghalangi harus ditebas. Semua bendungan harus dikuras. Semua yang lunak harus dibuat keras. Semua bijian adalah beras. Untuk menjalankan perintah, karena kamu prajurit.

"Sukma sejati dalam dirimu akan hadir sebagaimana wujud kasarmu.

"Jelas?"

Senopati Bango Tontong mendengar secara utuh. Kali ini telinganya benar-benar panas.

"Eyang Puspamurti jangan mencaci seenaknya.

"Sebagai pemimpin Barisan Kosala, saya bisa menahan siapa pun, bisa menghukum siapa pun. Termasuk Eyang, termasuk Mada dan Kwowogen."

"Perhatikan baik-baik, Mada," suara Kwowogen berubah nadanya. Menjadi tinggi, senada dengan Eyang Puspamurti.

"Perhatikan, Mada dan Eyang.

"Pemimpin Barisan Kosala, Senopati Bango Tontong, sedang menunjukkan kekuasaan, bukan kekuatan. Itu cara terpendek untuk menciptakan tenaga. Jika kekuatan sebenarnya tidak berbunyi yang muncul adalah kekuasaan.

"Sebagai ini, sebagai itu.

"Padahal itu hanya dipakai sebagai jalan terakhir."

Senopati Bango Tontong bergerak cepat. Kedua tangannya membentuk lingkaran sebelum menjotos ke arah Kwowogen, yang meloncat menghindar sambil menyembah.

Ketika Bango Tontong bersiap dengan serangan berikutnya, Eyang Puspamurti menggerakkan tangannya. Mendorong ke depan, ke arah tubuh Bango Tontong.

Terhuyung.

"Perhatikan baik-baik, Kwowogen," suara Mada menggeledek. "Kamu harus bisa menjaga mulutmu, tubuhmu, tanganmu, dan kakimu. Tak boleh bersikap kurang ajar kepada atasan. Apalagi

Senopati Bango Tontong." Lalu suaranya berubah menghormat.

"Hamba menyesal melihat kelakuan teman hamba. Mohon Senopati Bango Tontong berkenan memaafkan, atau menjatuhkan hukuman yang sesuai dengan kelancangannya."

Senopati Bango Tontong berusaha berdiri tegak. "Baik, aku terima permohonanmu.

"Prajurit Mada, kamu bisa menguasai diri, tapi juga sangat keras. Di belakang hari, kita pasti akan bertemu."

Dengan satu putaran, Bango Tontong kembali ke dalam dalem kepatihan. Banyak pertanyaan menggoda dalam benaknya. Siapa sebenarnya Eyang Puspamurti, Bango Tontong tak begitu mengetahui asal-usulnya, meskipun ia mengawasi semua kejadian di Keraton sejak masih mengabdi kepada Mahapatih Nambi. Namun satu hal sangat jelas, Eyang Puspamurti sangat sakti. Dan tak bisa ditarik ke pihaknya.

Akan tetapi Bango Tontong melihat kemungkinan Eyang Puspamurti akan menjadi bagian kekuatannya. Yaitu dengan cara memperalat Kwowogen serta Mada.

Kalau diperhatikan bahwa Eyang Puspamurti begitu open, begitu teliti dan penuh kasih kepada Mada serta Kwowogen, rasanya peluang itu bukannya tidak ada.

Apalagi kalau Kwowogen tetap bersikap terbuka dan kasar, akan lebih banyak peluang untuk menekan.

Perlahan Bango Tontong menyusun kerangka langkah-langkah yang akan datang. Saat yang baik untuk mengatur strategi, kalau benar Mahapatih Halayudha masih memerlukan waktu untuk kembali seperti sediakala.

Dugaannya keliru.

Halayudha sudah duduk di kursi, mengenakan kain putih melilit bagian bawah tubuhnya.

"Aku kalah. Tapi aku tak rela kekuasaan jatuh ke tanganmu, Bango Tontong."

Panggilan Permaisuri Praba

BANGO TONTONG tidak mengerti dan tak bisa menebak arah kata-kata Halayudha.

Memang tidak.

Dan Halayudha tidak memberi kesempatan baginya untuk mengerti. Ia lebih suka meninggalkannya sebagai teka-teki yang nantinya akan menggerogoti pikiran Bango Tontong.

Halayudha tak mempunyai pilihan lain ketika secara resmi menerima panggilan Permaisuri Praba Karana untuk menghadap. Ketika utusan resmi dan prajurit kawal khusus menghadap, Halayudha segera bangkit.

Merasa tubuhnya lebih sehat.

Mendengarkan perintah dengan bersila di lantai.

Dan kemudian mengganti kainnya dengan warna putih. Warna berkabung, warna pasrah, warna untuk melanjutkan perjalanan ke alam lain.

Sesuatu yang tak bisa ditawar.

Panggilan Permaisuri Praba Raga Karana hanya berarti kematian baginya. Perlawanan yang akan diberikan dengan membangkang, hanya memperpanjang dan memperdalam luka serta penderitaan. Meskipun merasa dirinya sakti, Halayudha tak akan bisa mengalahkan pengaruh Permaisuri Praba.

Keraton bukan Lumajang.

Memang terbersit keinginan untuk menyergap Permaisuri pada saat-saat terakhir, akan tetapi keinginan itu menjadi keraguan. Taruh kata ia bisa menyerang, apakah artinya sesudah itu kalau seluruh Keraton mengeroyoknya?

Memang terbersit keinginan untuk melarikan diri saat sekarang ini. Akan tetapi keinginan itu menjadi keraguan. Taruh kata ia bisa melarikan diri dan selamat, pencarian seluruh Keraton akan menyulitkan dirinya.

Keraton yang dihadapi sekarang ini.

Halayudha untuk pertama kali dalam hidupnya mengakui kekalahan. Mengakui niatan terakhir untuk mempertahankan hidupnya tak ada lagi.

Meskipun demikian, Halayudha masih tidak rela jika jabatan mahapatih nantinya akan jatuh ke tangan Senopati Bango Tontong. Meskipun pengangkatan mahapatih adalah penunjukan Raja

secara mutlak, akan tetapi mengingat posisi Bango Tontong sebagai pemimpin Barisan Kosala sekarang ini, memberi kesempatan paling besar bagi Bango Tontong.

Masih ada semangat untuk mematahkan Bango Tontong.

Tapi tidak untuk melawan Permaisuri Praba.

Halayudha menyadari ada kekuatan batin yang bergeser. Akan tetapi tak bisa menerangkan dengan jelas untuk dirinya sendiri.

Kini dengan berjalan perlahan, Halayudha menuju Keraton.

Ke Keraton.

Bukan ke kaputren.

Karena Permaisuri Praba sekarang sudah berada dalam Keraton.

Halayudha melangkah dengan ringan. Kecamukan pikiran ia coba hilangkan dengan tarikan napas dalam. Dengan memandang sekitarnya, seolah pandangan yang terakhir.

Memasuki Keraton, Mahapatih Halayudha menerima penghormatan sembah dari para prajurit, para senopati. Halayudha membalas sekenanya, menyadari bahwa semua kekuatan sedang disiagakan.

Halayudha masuk ke dalam.

Berjalan jongkok menuju ke bagian utama.

Menyembah hormat.

Di ruang tengah, duduk di kursi besar berukir rumit dengan kaki dari emas, ia bisa melihat Permaisuri Praba duduk dengan pandangan tajam. Satu kursi di depan sedikit, kosong. Kursi dampar kencana yang diduduki Raja. Halayudha bersila. Menyembah kembali dengan hormat. "Sembah pangabekti, sembah sujud hamba, Mahapatih Halayudha, ke hadapan kaki Tuanku Permaisuri Praba Raga Karana.

"Izinkanlah hamba hari ini sowan ke hadapan Yang Mulia memenuhi panggilan."

Sejenak tak ada jawaban. Napas Halayudha menjadi sesak.

Sekilas tadi tampak jauh berbeda. Praba Raga Karana tampil sebagai permaisuri, dengan kain dan kemben kebesaran berwarna emas. Mengenakan sumping di telinga yang dipenuhi permata mutu manikam.

Permaisuri Praba memberi aba dengan gerakan tangan lembut. Para prajurit kawal yang bersiaga seperti dikejutkan sebentar, lalu menyembah dan dengan berjalan jongkok melangkah ke luar. Demikian juga para dayang yang membawa wewangian, yang mengipasi kiri-kanan. Keluar dari ruangan. Tinggal Permaisuri Praba dan dirinya. Hanya berdua saja.

Ini benar-benar tak masuk akal Halayudha. Kalau tadi mengira dirinya berada dalam pengawalan dan pengawasan ketat, seperti suasana di luar, mendadak jadi terbalik.

Permaisuri Praba menemuinya seorang diri.

Bukankah ini sangat berbahaya?

"Kuterima sungkem pangabekti mu, Mahapatih Halayudha...."

"Beribu terima kasih hamba haturkan, Tuanku Permaisuri Praba Raga Karana."

Sewaktu menyembah lagi, Halayudha melihat Praba duduk bersandar di kursi dengan anggun.

"Kamu pasti bertanya-tanya dalam hati, Halayudha.

"Kenapa saat ini aku memanggilmu menghadap di Keraton seperti sekarang ini dan aku duduk di sini.

"Mengagumkan, kamu masih berani datang.

"Dengan kain putih seperti itu.

"Halayudha, kamu masih ingat semua yang pernah kamu lakukan padaku?"

Tubuh Halayudha menggigil.

Tangannya gemetar ketika menyembah.

"Masih?

"Kamu tahu apa yang akan terjadi dengan dirimu?"

"Duh, Permaisuri Praba Raga Karana.

"Hamba pasrahkan jiwa-raga, meskipun tak akan mampu menghapus dosa hamba sampai tujuh turunan."

"Apakah kamu akan memohon ampun, Halayudha?"

Halayudha menyembah.

Tidak mengisyaratkan mengiyakan atau menolak.

Menggantung.

"Kalau kamu menjadi aku, apa yang akan kamu lakukan, Halayudha?"

"Mohon ampun, Permaisuri Praba Raga Karana, permaisuri pilihan Raja.

"Yang akan hamba lakukan saat ini, menghukum mati dengan memoteng tubuh. Atau memberi ampunan dengan tujuan, hamba akan berbakti tanpa batas."

"Kalau aku memilih yang kedua, apakah ada jaminan manusia semacam kamu akan bisa baik mengabdi?"

"Sesungguh-sungguhnya tidak ada, Tuan Permaisuri.

"Hanya kepercayaan, bahwa manusia bisa berubah."

"Apa itu bisa berlaku bagimu?"

Halayudha tak menjawab.

Ragu dengan kemampuannya sendiri.

Bayangannya adalah kekejian yang menistakan Praba Raga Karana.

"Mahapatih Halayudha.

"Banyak orang tertipu dengan sikapmu yang tersipu.

"Aku tak akan terpengaruh.

"Aku tahu betul siapa dirimu.

"Halayudha.

"Hari ini aku, sebagai permaisuri Raja, memanggilmu, agar kamu tidak menjadi ketakutan. Aku memanggilmu, mengajak berbicara berdua, agar jiwamu lebih tenang.

"Bahwa aku tak akan melupakan kekejian yang kamu lakukan.

"Namun aku tak akan mengatakan hal itu kepada siapa pun."

Mulut Halayudha menganga.

Mengeluarkan suara mendesis.

"Hanya itu yang ingin kukatakan kepadamu."

Halayudha bahkan lupa menyembah. Lupa menunduk.

Bibirnya terbuka.

"Aku permaisuri Raja.

"Kamu tidak bisa memandang seperti itu."

Halayudha menunduk.

Menyembah hingga mencium lantai.

"Permaisuri Praba.

"Semoga roh suci memberkati Permaisuri sepanjang jagat."

Praba Raga Karana menghela napas.

"Untuk apa kamu menyebut roh suci?

"Aku tidak memerlukan sebutan seperti itu."

Halayudha menyembah.

"Permaisuri Raja.

"Hamba siap menerima segala jenis hukuman. Akan tetapi hamba tak siap dengan pengampunan maha besar ini. Kekuatan sukma sejati yang rumangsuk, yang menitis dalam tubuh Permaisuri, sungguh mulia.

"Pencerahan yang tiada tara.

"Yang menjadikan Permaisuri maha bijak, sebijak-bijaknya, maha luhur seluhur-luhurnya, hanyalah sukma sejati, roh maha suci. Yang membebaskan belenggu kehinaan yang pernah hamba lakukan.

"Semoga setetes kecerahan sukma sejati itu juga akan sempat hamba lihat kilaunya."

"Kembalilah, Halayudha...."

Suara Praba Raga Karana sangat perlahan.

Halayudha menunduk lama, sebelum beringsut mundur.

Sentuhan Sukma Sejati

ITULAH akhirnya!

Halayudha beringsut mundur setapak demi setapak, dan jalan pikirannya melejit, melenyap, membersit, menusuk ke seluruh bagian pikirannya yang paling dalam.

Praba Raga Karana!

Betapa sangat dikenalnya wanita itu. Sebagai wanita yang bertubuh keras, yang tak mempunyai keahlian apa-apa selain sebagai juru pijat para prajurit. Wanita yang tak mengenal ilmu silat dan ilmu surat.

Betapa mengagumkan ketika Raja menjatuhkan pilihan padanya, serta mengangkatnya sebagai permaisuri.

Betapa lebih mengagumkan bahwa wanita yang tak pernah menunjukkan kehendaknya selain mengiya dengan bahagia, sepertinya malah menolak titah Raja.

Dan selama itu Halayudha tetap menganggapnya sebagai wanita yang sangat kebetulan saja nasibnya beruntung. Sangat beruntung. Dan karena menjadi ganjalan, Halayudha melindasnya dengan cara yang hina. Menotok semua nadi tubuhnya, terutama nadi kewanitaannya.

Menghabisi hingga benar-benar rata dengan tanah.

Akan tetapi dengan cara yang sangat luar biasa bisa kembali seperti sediakala.

Dengan sangat luar biasa pula membebaskan orang yang paling menyakiti hatinya!

Apa lagi jika itu bukan kekuatan sukma sejati?

Apa lagi jika itu bukan sentuhan sukma sejati, yang menitis ke dalam tubuh Praba Raga Karana?

Kemahamuliaan macam apa yang bisa menerangkan ini?

Halayudha kenyang dengan intrik, dendam, siasat, strategi, dan perhitungan yang paling kotor sekalipun. Dan satu-satunya yang secara terbuka tidak membalas dendam padanya adalah Upasara Wulung.

Akan tetapi bukan berarti memberi pengampunan.

Seperti yang baru saja dilakukan Permaisuri Praba. Yang dengan suara datar, lirih, mengungkapkan bahwa ia mengetahui semuanya, tapi tetap tidak menjatuhkan hukuman sebagai pembalasan dendam yang sangat pantas dilakukan.

Tidak, kata Halayudha dalam hati. Tidak ada kebetulan yang bisa terjadi secara berturut-turut. Keberuntungan yang terulang bukan sesuatu yang terjadi begitu saja.

Terpilihnya Praba sebagai permaisuri di antara ratusan wanita, penolakannya yang diam-diam, penghapusan dendam, menunjukkan titik-titik persamaan dalam kelebihan yang tak dimiliki manusia lain.

Halayudha menyebutnya sebagai sentuhan sukma sejati.

Karena secara nalar, apa yang terjadi pada Permaisuri Praba tak bisa diterima akal sehat. Tidak juga karena strategi tertentu, seperti yang diucapkan Halayudha. Bahwa pengampunan yang

diberikan dengan tujuan agar dirinya menjadi pengabdi tanpa batas.

Halayudha sangat mengenal Praba!

Yang justru jauh dari cara berpikir seperti itu. Yang penuh perhitungan dan masuk dalam liku-liku permainan.

Praba dengan polos, dengan tulus, menjalani hidupnya.

Inilah yang luar biasa.

Bahwa sukma sejati bisa hadir pada wanita yang biasa-biasa. Yang tidak secara sadar mengejar ke arah itu.

Halayudha merasa gentar.

Ia merasa sangat yakin Permaisuri Praba bahkan tidak sepenuhnya menyadari apa yang sekarang ini dilakukan, dalam artian memang merencanakan dengan saksama.

Bisikan hatinya yang menuntunnya.

Halayudha seperti melayang di atas tanah. Jiwanya mengembara, menabrak dinding kenyataan yang mengusik hatinya.

Tokoh luar biasa yang ditemui Halayudha yang menunjukkan adanya kekuatan sukma sejati adalah Dewa Maut. Yang memberikan petunjuk mengenai pengalihan kekuatan planangan, yang kemudian mengorbankan diri, karena itulah kekuatan katresnan, kekuatan kasih yang menggerakkan ombak, mendorong angin, membuat buah-buahan terbentuk.

Boleh dikatakan itulah pertama kalinya Halayudha mengenal kekuatan sukma sejati.

Dewa Maut lebih dari Eyang Puspamurti yang sepanjang hidupnya justru berupaya mendapatkan sukma sejati untuk menjadi mahamanusia. Eyang Puspamurti termasuk luar biasa, dan mampu menggali kekuatan dari sukma sejati sebagai sumber utama. Akan tetapi rasanya masih terombang-ambing.

Dan sekarang ini, Permaisuri Praba Raga Karana.

Jadi apa sesungguhnya sukma sejati itu?

Halayudha masih bertanya-tanya ketika melewati halaman luas di kepatihan, dan melihat dari kejauhan Eyang Puspamurti masih berdiri mengajar dua muridnya.

"Perhatikan baik-baik, Mada.

"Mahapatih itu menengok kemari. Wajahnya tolol, bingung, dan bertanya-tanya. Tapi wajah itu tetap saja wajah yang kotor, hina, dan berbekas.

"Jangan mencoba mendengarkan getarannya.

"Mada, apa yang kamu rasakan?"

"Tidak ada, Eyang."

"Kwowogen, apa yang kamu rasakan?"

"Eyang, apakah betul saya melihat ksatria lelananging jagat, yang sangat gagah dan perkasa?"

Eyang Puspamurti bersila di samping Kwowogen. Kedua tangannya membuat gerakan lingkaran

terbalik, yang menyatu di depan, terhenti, dan kemudian membentuk sembah.

"Yang mana?"

"Yang gagah, Eyang."

"Tidak.

"Kamu keliru mengikuti. Itu sudah terjadi. Bukankah yang ditemui Permaisuri Rajapatni?"

"Saya tak tahu, Eyang."

Kwowogen terbatuk.

Tubuhnya mengeluarkan keringat.

Perjalanan sukma, latihan pengenalan tenaga yang merampas semua kemampuan Kwowogen.

Yang membuat Halayudha mengurut rambutnya.

Lagi-lagi pameran kekuatan yang lain. Kekuatan Merogoh Sukma Sejati yang bisa dimulai pada pemuda seusia Kwowogen dan Mada.

Bisa dibayangkan di kemudian hari akan menjadi tokoh yang kelewat sakti. Dan kalau pengabdiannya benar, prajurit seperti ini bisa menjadi senopati yang linuwih, yang mengungguli senopati yang terpilih sekalipun.

Tergerak hati Halayudha untuk mengikuti latihan mereka, akan tetapi pikirannya masih terombang-ambing oleh peristiwa yang baru saja dialami. Yang masih menggelombang dan memantulkan gema kuat.

"Kwowogen, sudahi...."

"Eyang, apa mungkin Permaisuri Rajapatni berkulit sangat putih?"

"Cukup."

"Dan kenapa Ksatria Upasara Wulung berubah menjadi wanita, wanita yang dulu ada di perahu, Eyang?"

Tangan Eyang Puspamurti mencekal erat pundak Kwowogen yang tergetar. Ketika tangan kanannya mengusap wajah Kwowogen, yang terusap mengeluarkan suara tertahan.

Tubuhnya lemas.

Terbaring di rumput.

Mada bergegas mendekat.

"Perhatikan baik-baik, Mada.

"Jangan terlalu memaksa kalau memanggil kekuatan sukma sejati. Setiap pemaksaan hanya akan melahirkan kesesatan. Karena bertentangan dengan gerak yang lahir.

"Perhatikan, Mada."

"Eyang, siapa tokoh yang dijumpai Kwowogen?"

"Upasara Wulung.

"Saya juga mengetahui."

"Wanita di perahu, bukankah itu Jagattri?"

"Itu yang namanya tersesat.

"Tak mampu meniti jalan, sehingga melesat tanpa tujuan. Bisa ke mana-mana, tapi tak bisa kembali."

"Kalau begitu Jagattri masih hidup, Eyang?"

"Mana saya tahu.

"Bisa saja sudah mati.

"Mada, jangan coba-coba menembus sendiri."

Mada mengurungkan niatnya.

"Kamu suka Jagattri?"

"Ya, Eyang."

"Ya, saya tahu.

"Matamu terbelalak, jakunmu bergerak waktu melihatnya. Akan tetapi perhatikan baik-baik. Jangan kamu paksa.

"Latihan kalian masih jauh.

"Padahal usia saya kurang dari separuh. Mahapatih, untuk apa kamu berdiri di situ?"

Halayudha menggerakkan tangannya. Melangkah perlahan menuju kepatihan. Masih dengan busana putih, Halayudha menuju senthong, kamar yang selama ini hanya dipakai untuk menyimpan senjata dan bersemadi.

Halayudha bersila.

Berusaha melepaskan tindihan pikirannya.

Tapi yang kemudian dirasa adalah tubuhnya malah melemah kembali. Sehingga dengan cepat ditariknya kembali kekuatannya. Tubuhnya kini terasa sangat pegal, letih.

Halayudha memejamkan mata. Mengikuti irama aturan napasnya tanpa mengumpulkan kekuatan tenaga dalamnya.

Panggilan Guritan

SESUNGGUHNYA apa yang dilakukan Kwowogen menimbulkan kekaguman di hati Eyang Puspamurti. Kekuatan sukma sejati yang dijajal oleh Kwowogen menunjukkan keberhasilan.

Hal yang juga dilihat oleh Halayudha.

Yang masih belum bisa dikendalikan adalah penguasaan dengan mengendarai kekuatan itu. Itu yang terjadi ketika Kwowogen berusaha berlatih, yang membersit adalah bayangan tubuh Upasara Wulung dan Permaisuri Rajapatni. Eyang Puspamurti yang mencoba mengikuti lesatan sukma Kwowogen, bisa merunut dan melihat bahwa pertemuan itu sebenarnya sudah berlalu.

Ketika Kwowogen mengalihkan kepada hal lain, yang menyeruak adalah bayangan tubuh Jagattri, atau Gendhuk Tri. Hanya karena kemampuan tenaganya masih terbatas, Kwowogen kemudian menggelepar.

Bagi Eyang Puspamurti itu satu loncatan besar. Kwowogen lebih mudah mengerahkan tenaga dan kekuatan sukma sejati dibandingkan Mada. Tubuhnya lebih terbuka, dan pemanggilan tenaga sukma sejati lebih mengalir.

Kalau sekarang seperti kehabisan tenaga, itu hanya soal waktu untuk memulihkan kembali.

Dan berlatih kembali, dengan cara yang lebih baik.

Sesungguhnya, kalau saja Kwowogen bisa mengetahui apa yang terjadi dalam pengembaraan sukmanya, kejadian yang menimpa dirinya akan lain.

Karena Upasara Wulung memang bertemu dengan Permaisuri Rajapatni.

Dugaan yang dilemparkan oleh Bango Tontong serta Jabung Krewes sangat tepat. Yang berbeda hanyalah tempat pertemuan.

Bukan di Sanggar Pamujan Simping, melainkan di luar dinding Keraton!

Sesuatu yang tak diduga Upasara Wulung sendiri.

Ketika ia kembali ke wilayah Keraton dan mendengar rencana pernikahan Raja dengan Putri Tunggadewi serta Rajadewi sekaligus, hati Upasara memberontak.

Upasara tak akan membiarkan hal itu terjadi.

Hanya saja sekali ini ia tidak akan bertindak. Banyak pertimbangan yang menahan Upasara Wulung untuk langsung menuju ke dalam Keraton dan menggagalkan rencana. Tindakan itu terlalu memancing keributan, yang rasanya sekarang ini kurang cocok dilakukan.

Bagi Upasara yang lebih penting adalah melakukan apa yang dianggap baik, tanpa menimbulkan keonaran. Makin tidak diketahui orang, rasanya makin baik.

Yang lebih utama adalah keberhasilan mencapai tujuan, bukan memamerkan kegagahan.

Kadang Upasara merasa tindakannya yang hati-hati ini karena perkembangan usia yang memaksanya untuk membuat perhitungan dari pelbagai segi. Yang sangat mendesak adalah jangan sampai Raja menjadi murka, yang bisa berakibat luas. Yang akan mengubah persoalan pernikahan menjadi persoalan Keraton, antara masalah satu-dua orang menjadi masalah seluruh masyarakat luas yang justru akan menderita karenanya.

Dalam mencari jalan keluar yang tepat, Upasara Wulung sengaja "mengikuti gerak mata dan langkah kaki". Artinya berjalan mengikuti mata dan kaki. Berbelok ke kanan atau ke kiri, masuk ke pasar atau melewati alun-alun.

Hingga akhirnya sampai di bagian luar benteng.

Berdiri di bawah tembok luar.

Kakinya membawa ke tempat itu tanpa disadari.

"Aku tahu, Adimas Upasara akan datang kemari."

Upasara merasa sedikit heran. Selama perjalanan ini ia merasa menyamar, dan melindungi kepalanya dengan caping yang lebar. Yang menenggelamkan seluruh kepalanya. Hingga tak akan mudah dikenali. Makanya Upasara heran

ketika ada yang mengenali. Lebih heran lagi karena suara itu sangat lembut, indah, dan seperti menimbulkan gema yang dikenal.

Sewaktu Upasara menoleh, rasa herannya bertambah.

"Mbakyu Ayu..."

Suara Upasara menunjukkan rasa heran dan rasa hormat yang tinggi.

Betapa tidak heran kalau mengetahui bahwa yang datang mendekat padanya adalah Permaisuri Tribhuana!

Selama ini Upasara merasa kikuk terhadap Permaisuri Tribhuana. Apalagi setelah pertemuan dengan Permaisuri Rajapatni di kapustakan, dan kemudian dibawa ke dalam kameswaren, tempat para permaisuri.

Betapa tidak kikuk, karena sesungguhnya dalam hatinya Upasara sangat menghormati Permaisuri Tribhuana, tetapi juga menyadari bahwa selama ini dirinya merepotkan hati Permaisuri Tribhuana.

Merepotkan karena Permaisuri Tribhuana adalah kakak kandung Permaisuri Rajapatni, yang sama-sama mengabdi kepada Baginda bersama dua saudara perempuan yang lainnya. Pengabdian yang total, yang utuh kepada suami, kepada Baginda. Akan tetapi pada saat yang sama, Permaisuri Tribhuana juga memberi kelonggaran pertemuan Permaisuri Rajapatni dengan dirinya.

Upasara menjadi makin kikuk dan merasa serbasalah.

"Aku tahu suatu hari Adimas Upasara akan berada di bawah benteng ini. Akan mendongak ke atas, mencari guritan di ujung benteng itu."

Ah!

Guritan asmara. Puisi asmara.

Benarkah hatinya tergetar dan tertarik oleh guritan di benteng?

Ah!

Kalau tidak, kenapa kakinya melangkah menuju benteng? Dan berdiri lebih lama dari biasanya?

Hmm, ho!

Upasara tak bisa menguasai dadanya yang bergolak.

Guritan asmara yang disebutkan Permaisuri Tribhuana menoreh dan membukakan pengalaman manis. Sangat manis dan menyenangkan, menghangatkan perasaannya kala mengenang.

Kala itu Keraton Singasari dikuasai Raja Muda Gelang-Gelang, Jayakatwang. Benteng mendapat pengawasan yang luar biasa ketatnya. Apalagi di saat itu Ugrawe berada dalam puncak kejayaannya yang memegang komando keamanan sepenuhnya.

Di luar perhitungan siapa pun, di dinding luar benteng utama tergores guritan, atau puisi yang ditulis secara terbalik. Pemahat guritan itu seperti melayang dari langit, dengan kepala menghadap ke bawah, untuk menuliskan di dinding yang keras.

Guritan itu sendiri tak akan terbaca dari bawah.

Akan tetapi bisa jelas kalau dibaca dalam air yang menggenang di tanah. Bayangan terbalik itu memudahkan untuk dibaca, sehingga banyak penduduk yang berkumpul untuk mengetahui apa yang terjadi.

Di lautan asmara
gelombang rindu menyapu
pada batu karang kesetiaan
tersisa pasir penantian

di pantai kemesraan
membadai kenangan
menjilati bersama pasang laut
mencumbu lumut berahi

meniti buih
saat purnama

kau tiba
karena begitulah
aku garam putih
tak mungkin pisah
dari laut birumu....

Guritan itu tidak luar biasa. Susunan dan pilihan kata-kata yang digunakan sangat pendek, sedikit liar dalam menggambarkan kerinduan, asmara, serta berahi.

Akan tetapi guritan ini serentak menjadi sangat kondang, sangat terkenal. Beberapa pemuda berusaha mengidungkan, dengan bersungguh-sungguh atau setengah main-main. Beberapa istri cemberut dan bangkit kecemburuannya bila suaminya menembangkan.

Guritan yang membuka banyak persoalan. Karena dari sisi keamanan Keraton dianggap satu penghinaan dan sekaligus tantangan. Bahwa ketenteraman dan keamanan yang dikumandangkan ternyata omong kosong.

Apalagi ketika pintu gerbang, pintu Keraton, dinding, dan bahkan binatang kesayangan Raja dicoreti dengan guritan itu, sebaris atau dua baris.

Yang kemudian banyak dibicarakan adalah bahwa pahatan itu dibuat oleh Upasara untuk Permaisuri Rajapatni, yang ketika masih bernama Gayatri pernah diselamatkan Upasara di benteng tersebut. Ketika terjadi pertarungan mati-hidup, di mana sebelumnya Upasara Wulung diangkat sebagai senopati pamungkas, senopati terakhir yang menyelesaikan, dalam pertarungan yang disaksikan seluruh prajurit.

Upasara Wulung menjadi perhatian utama. Karena dia merupakan ksatria di luar jajaran para prajurit setia Raden Sanggrama Wijaya, yang diangkat sebagai senopati. Di samping itu, kisah kasih antara Upasara Wulung dengan Gayatri

sudah banyak didengar. Apalagi ketika kemudian secara resmi Gayatri dipersunting Baginda menjadi Permaisuri Rajapatni, dongengan asmara yang berkembang lebih berwarna-warni.

Lebih banyak kembangan, yang dikembangkan oleh masing-masing pencerita.

Pamitan Asmara

KISAH kasih, daya asmara Upasara-Gayatri makin kental dan menjadi dongengan utama para orangtua kepada anak gadis dan anak lelakinya.

Bahwa yang terkembang adalah yang serba manis dan sesuai dengan keinginan pencerita: Upasara adalah contoh ksatria sejati, yang buah hatinya pun rela dipersembahkan kepada Baginda, tak bisa dilacak mana yang lebih tepat.

Di satu pihak Upasara Wulung menjadi gambaran mulia seorang prajurit, senopati yang berbakti lahir-batin, jiwa-raga, kepada Keraton. Di lain pihak juga bisa menjadi gambaran bahwa sesungguhnya daya asmara yang sejati tak pernah mati. Betapapun terpisahnya raga Upasara dengan Gayatri, akan tetapi sesungguhnya daya asmara mereka kekal abadi.

Yang terakhir ini menjadi dongengan yang lebih langgeng. Bisa jadi karena dalam masalah asmara ini banyak yang merasa menemukan gambaran mulia dari daya asmaranya sendiri yang sejati.

"Adimas Upasara..."

Upasara masih melamun.

Guritan asmara yang disebutkan tadi sebenarnya terpahat di dinding Keraton Singasari. Dan sekarang berada di benteng Keraton Majapahit.

Walau bentuk dan susunannya dibuat sangat mirip, akan tetapi tetap berbeda.

Toh itu yang membuatnya berdiri agak lama.

Toh itu juga yang membuat Permaisuri Tribhuana menunggu, entah sudah berapa lama.

Apa sebenarnya kenangan itu?

Kenapa menjadi begitu bermakna?

Dinding benteng pun bisa menjadi idiom dan simbol yang berbicara mengenai daya asmara.

"Adimas Upasara..."

"Maaf, Mbakyu Ayu Permaisuri..."

"Mari kita menuju ke tempat yang lebih tenang, tidak menjadi pusat tontonan."

"Maaf..."

Upasara mengikuti langkah Permaisuri Tribhuana, menuju ke dalam gerobak pedati. Yang segera bergerak perlahan, seirama dengan langkah dua ekor sapi putih.

Pedati.

Pedati ini pun bisa membuka kenangan Upasara pada seorang kusir yang sederhana. Seorang yang dipanggil Pak Toikromo. Sebuah nama yang tidak mengandung makna apa-apa. Bahkan tidak akan

pernah berarti apa-apa bagi siapa pun, selain bagi Upasara.

Ketulusan Pak Toikromo untuk mengangkat Upasara sebagai menantu, tanpa mengetahui siapa sesungguhnya Upasara yang saat itu tengah terlibat dalam rencana pertarungan besar.

Kenangan itu menyenangkan, menggetarkan.

Akan tetapi hanya sekilas.

Berbeda dengan guritan yang terpahat!

"Adimas Upasara Wulung.

"Aku sengaja menemui Adimas. Ini semua adalah keinginanku sendiri, dosa-dosaku. Dewa mengetahui dan mencatat ini dosa yang akan kutanggung sendiri."

Permaisuri Tribhuana dikenal memiliki pengalaman yang paling luas, paling mengetahui seluk-beluk Keraton, dan mampu bertutur kata secara mengagumkan.

Akan tetapi sekali ini terdengar agak tersendat.

"Adimas Upasara Wulung.

"Jagat telah berubah. Sang surya masih terbit dari timur dan tenggelam di barat. Sang purnama masih bersisa, kadang bersinar purnama.

"Jagat telah berubah. Tanpa terasa.

"Aku terlambat menyadari perubahan, terlambat menangkap suara alam.

"Adimas.

"Sejak meninggalkan Keraton menuju desa pamujan di Simping, sejak itu sesungguhnya panggilan Dewa sudah sangat jelas memberi isyarat.

"Tetapi kami buta.

"Tetapi kami tuli.

"Kecuali Baginda, semuanya tidak mendengar apa-apa, selain menerima sebagai kepindahan tempat. Saat itu sesungguhnya Baginda telah menyatu dengan Dewa Yang Maha Pencipta.

"Adimas.

"Kini panggilan itu kami dengar."

Upasara berdiam.

Tepekur.

"Adimas, kami berdua, aku dan adikku, ingin pamitan dengan Adimas Upasara.

"Pamit mungkur ing kadonyan, menjauhkan diri dari keduniawian dalam arti yang sesungguhnya. Betapapun tidak mungkinnya, kami akan mengikuti tapak kaki Baginda.

"Adimas Upasara Wulung.

"Itu sebabnya aku menemuimu. Aku akan memintamu, memohonmu, merelakan semuanya."

Geraham Upasara beradu.

Tangannya kaku.

Pandangannya beku.

Permaisuri Tribhuana menghela napas. Dalam sekali.

"Aku selalu mengatakan kepada adik-adikku agar tidak terbiasa menghela napas. Itu seperti penyesalan.

"Tapi aku melakukan kali ini.

"Untuk yang terakhir kali.

"Adimas.

"Mudah-mudahan Adimas menerimanya."

Upasara mendongak.

Pandangannya bersorot tajam.

"Mbakyu Ayu, apa kesalahan hamba selama ini?"

"Tidak ada," jawab Permaisuri Tribhuana cepat sekali.

"Adimas tidak melakukan kesalahan apa-apa. Tidak berbuat yang bisa dikenai hukuman karena melanggar tata krama kasusilan, kesusilaan.

"Tidak, sama sekali tidak.

"Adimas jangan salah mengerti.

"Aku sengaja datang, sengaja menunggu di bawah benteng penjagaan, karena aku masih merasakan ada getaran yang masih menemukan gemanya dalam hati Adimas.

"Aku merasa getar itu juga bergema dalam hati adikku, Permaisuri Rajapatni.

"Adimas.

"Selama ini tak sepatah kata pun namamu disebutkan. Tak sekelebat bayangan pun terbaca. Tidak sama sekali.

"Bahkan jauh dari itu.

"Akan tetapi sesungguhnya masih ada setitik debu dibagi sepuluh ribu yang masih membara. Masih meletik.

"Baik dalam diri Adimas.

"Maupun dalam diri adikku, Yayi Ayu.

"Itu yang kuminta, kumohon pada Adimas. Sebab kami berdua ingin mengikuti tapak kaki Baginda. Kami akan bertapa, kami akan melakukan perjalanan batin, menyatu kepada Dewa Yang Mahakuasa.

"Lapangkanlah perjalanan Yayi Ayu.

"Lepaskan yang memberati.

"Lupakan dari dasar hati.

"Adimas.

"Aku tahu ini sangat berat. Rasanya hampir tak mungkin. Karena puluhan tahun telah berlalu, tapi gema guritan itu-yang sebenarnya tak ada hubungan apa-apa, masih bisa menggetarkan.

"Aku tahu ini mustahil.

"Tapi kerelaan adalah pemberian, pengorbanan yang pasrah, tulus, sedalam-dalamnya.

"Hanya dengan kerelaan dari Adimas, aku percaya adikku Yayi Ayu akan mencapai tujuannya yang mulia."

Upasara menegakkan punggungnya.

Matanya masih tajam.

"Adimas Upasara Wulung.

"Kalau aku mengatakan tujuan yang mulia, tidak berarti yang sekarang ini tidak mulia. Sekarang, masa lalu, tidak ada cacat celanya.

"Akan tetapi jagat berubah. Panggilan Dewa yang bisa keliru tak bisa salah.

"Hanya kerelaan Adimas yang akan menyempurnakan tapa brata adikku Yayi Ayu"

"Maaf..."

"Aku tahu, ini hal yang berat.

"Sangat berat.

"Karena justru kenangan, sisa yang masih ada tanpa bekas, harus Adimas relakan.

"Aku tahu, Adimas merasa terampas seutuhnya.

"Tetapi aku tidak melihat jalan lain. Akan merasa sangat sayang, kalau dalam melakukan tapa brata, dalam bertapa, nantinya Yayi Ayu tidak bisa menemukan kesempurnaan, karena masih ada yang diberati. Walau itu hanya setitik debu dibagi selaksa.

"Adimas bisa mengerti?"

Upasara tidak menjawab.

"Adimas mau mengabulkan keinginanku?"

Upasara memalingkan wajahnya.

"Adimas.

"Aku datang untuk pamit. Untuk memamitkan adikku Yayi Ayu. Juga meminta Adimas untuk pamit.

"Segala kebaikan, ketulusan, dan kerelaan Adimas..."

Upasara menelan ludahnya.

"Maaf...."

Lila Legawa

SUARA Upasara menjadi keras.

Satu kata, maaf, yang diucapkan terdengar bagai sebongkah batu yang dijatuhkan di atas papan kayu.

Permaisuri Tribhuana menindas dengan suara yang lembut, emosi yang terjaga.

"Adimas.

"Aku tak ingin mengulang cerita lama. Akulah permaisuri utama Baginda, yang menyerahkan takhta keturunan kepada Permaisuri Indreswari. Aku yang mengangkat anak Bagus Kala Gemet, sehingga semua jalannya menuju takhta tak terganjal kerikil kecil.

"Aku permaisuri utama Baginda.

"Sampai saat ini masih Permaisuri Utama Baginda.

"Adimas, kalau aku menemui Adimas, menyempatkan diri, keraya-raya, memaksakan diri

menemui Adimas, karena aku menghormati Adimas, karena aku rela melepaskan semua keunggulanku sebagai permaisuri utama.

"Adimas, kalau aku meminta Adimas, aku telah menjadikan diriku sebagai peminta-minta, sebagai pengemis yang menengadahkan tangannya meminta belas kasihan.

"Semua kulakukan demi Keraton.

"Demi Baginda.

"Demi Raja.

"Demi penduduk Majapahit.

"Bukan demi aku pribadi.

"Adimas Upasara Wulung.

"Adimas telah memberikan yang terbaik dan terbesar untuk Keraton, untuk Baginda, yang tidak bisa dilakukan yang lain. Segalanya serba sempurna dan serba luar biasa.

"Apalagi jika..."

"Maaf..."

Dalam soal bertutur kata, Upasara Wulung bukan tandingan Permaisuri Tribhuana. Seujung kuku pun Upasara tak bisa menyamai. Dalam percakapan seperti yang dilakukan mereka berdua ini, Upasara tak mempunyai peluang untuk mengutarakan pendapatnya.

Akan tetapi sekali ini berbeda.

Bukan karena keunggulan bertutur kata. Juga bukan karena keberanian menghentikan kalimat

Permaisuri Tribhuana yang lembut dan berirama. Melainkan karena desakan yang memukul-mukul debaran jantungnya.

"Hamba selalu kurang dalam tata krama.

"Perkenankan hamba menyampaikan, bahwa selama ini hamba tidak pernah mengganggu, tidak pernah berusaha mendekati Permaisuri Rajapatni Yang Mulia.

"Sejak perebutan benteng Singasari dalam perang besar, yang disambung pertarungan dengan pasukan Tartar, hamba berusaha tahu diri. Berusaha melihat diri hamba yang tak ada apa-apanya dibandingkan kebesaran Permaisuri...."

"Adimas..."

"Saat itu..." Upasara menyambung dengan suara meninggi. "Hamba lebih suka berada di Perguruan Awan. Meninggalkan kegiatan Keraton, ingkar sebagai ksatria.

"Akan tetapi, bukankah Baginda sendiri yang kemudian mengutus Permaisuri Rajapatni?

"Akan tetapi, bukankah Permaisuri Tribhuana sebagai mahalalila, yang berpandangan luas, pandai, dan bijaksana, menyetujui atau memberi pertimbangan kepada Baginda?

"Akan tetapi, bukankah Permaisuri Tribhuana yang menerima hamba dan merestui pemberian pakaian kebesaran busana kanendran yang dirajut Permaisuri Rajapatni?"

"Itu semua benar, Adimas...."

"Bukankah sekarang Permaisuri Tribhuana yang datang untuk mencabut semua itu?"

"Adimas..."

"Maaf..."

"Adimas, aku ingin menyampaikan sesuatu sebelum nanti giliranmu.

"Adimas Upasara Wulung.

"Apa yang Adimas katakan benar. Bahkan Baginda juga memberikan restunya ketika Yayi berusaha mengajak Adimas ke Keraton dan menawarkan jabatan mahapatih.

"Semua benar.

"Adimas tidak salah sedikit pun."

"Maaf..."

"Dan tidak menyalahkan siapa pun.

"Aku merasa hina, malu, dan tak berharga di depan Adimas. Akan tetapi.... Adimas, Adimas...

"Jagat sudah berubah.

"Tujuan dan arah kehidupan sudah beralih.

"Adalah sangat meniadakan perasaan yang suci, yang murni, kalau aku mengatakan apa artinya melupakan rasa yang ada, setelah Adimas memberikan semuanya kepada Keraton?

"Tidak, aku tidak mengetahui sedalam-dalamnya kemurnian kasih sayang, letikan daya asmara yang sejati.

"Yang aku minta Adimas bisa bersikap lila legawa, lahir-batin rela, ikhlas, demi wanita yang mengasihi dan dikasihi, untuk mencapai kesempurnaan yang kekal abadi.

"Adimas.

"Adimas Upasara Wulung.

"Kepada siapa aku meminta kalau tidak kepada Adimas?

"Dari siapa aku diberi kalau tidak dari keluhuran jiwa Adimas?

"Apakah di jagat ini ada yang bisa dimintai pertolongan seperti ini selain Adimas Upasara Wulung?

"Tidak juga Dewa, tanpa kerelaan Adimas."

Suaranya gemetar.

Menggeletar.

Samar tertimpa bunyi roda pedati.

Mata Upasara panas.

Lubang hidungnya menjadi pedih.

Tanpa terasa jiwanya terseret oleh kalimat-kalimat Permaisuri Tribhuana, dan tercipta dalam suasana yang dimaksudkan pembicara.

Permaisuri Tribhuana memilih istilah lila legawa dan bukannya rila legawa.

Arti harfiahnya tak jauh berbeda. Apalagi dalam pengucapan seolah satu arti yang sama.

Kata terakhir berarti kerelaan seorang yang murah hati. Yang memberikan sesuatu yang sangat dibutuhkan dengan kerelaan dermawan.

Sedangkan lila bisa berarti indah, memesona, tenang, permai, menyenangkan, membahagiakan. Berarti kerelaan itu sesuatu yang indah, yang membahagiakan.

Bagi yang diberi.

Maupun yang memberi.

Ketulusan yang indah ketika memberikan!

Dalam tutur kata semacam ini, Permaisuri Tribhuana tak akan meleset sedikit pun. Baik pilihan kata, cara pengucapan, maupun tarikan napas untuk berhenti sejenak.

Pertanyaan seperti "kepada siapa lagi kalau bukan kepada Upasara" membuat Upasara tak bisa menghindar lagi. Apalagi dalam hal ini Upasara memang satu-satunya pelaku.

Tidak ada yang lain.

Tidak juga Dewa.

Tidak juga Dewa, kalau Upasara tidak rela melepaskan Permaisuri Rajapatni dari getaran hatinya yang paling tersembunyi. Untuk melepaskan secara ikhlas.

Permaisuri Tribhuana termenung.

Menunggu. Memberi kesempatan Upasara menenteramkan pergolakan batinnya.

Agak lama.

"Adimas..."

Suaranya lembut, menggantung.

"Aku tak berhak meminta apa-apa dari Adimas.

"Aku hanya ingin menyampaikan hal ini kepada Adimas. Selebihnya, aku tak tahu harus berterima kasih seperti apa, dan meminta maaf secara bagaimana.

"Maaf, Adimas, aku tak mampu menatap Adimas lebih lama."

Tangan Upasara masih terkepal.

"Adimas, aku minta pamit."

Upasara masih terdiam.

Baru kemudian sadar bahwa dirinya harus melangkah keluar dari pedati. Dengan hormat, Upasara menyembah ke arah Permaisuri Tribhuana.

"Maafkan semua kekasaran hamba, Permaisuri Tribhuana...."

"Dewa Maha Mengetahui, Adimas."

"Hamba mohon..."

Ada dua pilihan kata yang bisa diucapkan Upasara, yaitu pamit dan mohon diri. Pamit, bisa diartikan secara keseluruhan Upasara menyanggupi permintaan. Mohon diri lebih berkesan ia meminta diri, tanpa berarti adanya ikatan memenuhi permintaan Permaisuri Tribhuana.

Tapi kata yang dipilih tak terdengar.

Karena saat itu Permaisuri Tribhuana menubruk, merangkul Upasara. Dengan kasih seorang kakak, seorang yang mengucapkan kebahagiaan dan rasa terima kasih yang mendalam. Tinggal Upasara sendiri.

Termangu di pinggir jalan, seolah masih berada dalam mimpi. Serasa berada di antara awan.

Batinnya merintih, bertarung tanpa menindih, perih tanpa duka.

Tawar tanpa rasa.

Luka tanpa warna.

Asmara Pamungkas

UPASARA mengalami berulang kali kekecewaan asmara. Hubungannya dengan Permaisuri Rajapatni mengalami hilang dan bersemi lagi. Sejak pertama mengenalnya.

Akan tetapi sekali ini menyengat kesadarannya dan membantingnya pada kesadaran yang pahit.

Ketika Upasara melepaskan daya asmara dan Gayatri menjadi permaisuri, Upasara merasa masih memiliki sesuatu yang utuh, terjaga sempurna dalam dirinya. Sesuatu yang menemukan gemanya ketika Permaisuri Rajapatni mengirimkan cundhuk mentul. Tapi sebenarnya tanpa itu pun, Upasara merasa hubungan itu tetap ada.

Daya asmara yang dikatakan Permaisuri Tribhuana sebesar setitik debu dibagi selaksa masih tersisa. Masih tetap bermakna.

Tidak juga berkurang atau bergeser, meskipun secara resmi Upasara menjadi Raja Turkana mendampingi Ratu Ayu Bawah Langit Azeri Baijani.

Walau separuh dari usianya Upasara hanya bertemu, kadang saling melihat saja, beberapa kali saja dengan Permaisuri Rajapatni, itu tak mengurangi rasa yang bersemayam, yang masih menyemangati dan membuatnya tersenyum mesra dalam mimpi.

Justru sisa yang tak seberapa itu yang diminta oleh Permaisuri Tribhuana untuk direlakan.

Untuk diikhlaskan.

Kalau bukan Permaisuri Tribhuana, Upasara segera menentukan sikap. Tapi Permaisuri Tribhuana membuatnya ragu. Karena niatan itu tidak mengandung maksud jahat. Tidak ada untungnya Permaisuri Tribhuana melakukan pelepasan sisa asmara yang terakhir.

Bahkan sebaliknya.

Tujuannya agar Permaisuri Rajapatni bisa mencapai kesempurnaan dalam bertapa, melepaskan segala keduniawian. Tak ada lagi yang nggondeli, tak ada yang memberati.

Kalau saja Permaisuri Rajapatni sendiri yang meminta!

Tidak, itu tak akan terjadi.

Itu yang sedikit menghibur tapi juga menyakitkan.

Menghibur, karena Upasara menjadi tambah yakin bahwa sesungguhnya gema asmara yang bagaimanapun tipisnya masih mempunyai hubungan. Bahwa Permaisuri Tribhuana sampai turun tangan sendiri menemuinya, menandakan bahwa ia masih melihat kekuatan itu dari sanubari adiknya.

Menyakitkan, karena Upasara tidak menemukan jawaban yang menenteramkan: Apakah harus merelakan asmara pungkasan yang dimiliki, atau menahan sebagai sisa terakhir yang bisa disimpan.

Ketertegunan inilah yang sebenarnya membuat Kwowogen tidak mampu menembus sikap yang sesungguhnya. Pada tingkat Dewa Maut, barangkali bukan sesuatu yang luar biasa untuk bisa menggerakkan terus kekuatan sukma sejati.

Atau Eyang Puspamurti.

Akan tetapi Eyang Puspamurti tidak merunut lebih jauh, bahkan sebaliknya mencoba mengembalikan Kwowogen ketika mendadak berbalik "menangkap" bayangan Jagattri dengan wanita berkulit putih.

Saat itu Gendhuk Tri memang bersama Putri Koreyea.

Mereka sebenarnya belum berjalan terlalu jauh. Rakit yang mereka tumpangi tidak bisa dikendalikan dengan baik. Beberapa kali berputar-putar, menepi, kembali ke tengah.

Akan tetapi justru inilah yang menyelamatkan keduanya dari pencarian Upasara dan Pangeran Hiang.

Keduanya berada di pantai sebelah Lodaya, ketika Pangeran Hiang sudah melalui daerah itu.

Putri Koreyea tampak sangat lelah, sehingga ia berlindung di bawah pohon sambil menyeka keringat yang mengalir di lehernya.

"Adik Tri, terima kasih untuk semuanya."

Gendhuk Tri mengangguk ringan.

"Saya tak akan merepotkan lebih jauh.

"Kita berpisah di sini, dan sekali lagi terima kasih untuk semuanya. Saya tak akan pernah melupakan."

"Putri ingin meneruskan perjalanan sendiri?

"Dengan pakaian seperti mengundang keringat ini? Putri, masih ada perjalanan yang kita lakukan sama-sama, sebelum kita berpisah."

"Adik Tri, kenapa hatimu begitu baik?"

"Karena semua orang di tanah Jawa ini baik hatinya."

Putri Koreyea tersenyum.

Sekejap kemudian berubah menjadi redup.

"Silakan berjalan, Adik Tri.

"Saya tidak mempunyai harapan lagi. Penyakit yang saya derita tak akan pernah bisa disembuhkan. Ini kutukan Dewa yang pantas saya derita.

"Kasihan Pangeran Hiang."

Gendhuk Tri menjauh.

"Saya tidak akan memaksa Putri.

"Tetapi kalau saya menjadi Putri, saya akan berusaha sampai titik yang terakhir. Ini nasihat yang kuno dan paling mudah diucapkan. Akan tetapi apa salahnya kalau ternyata masih mempunyai arti."

Sampai sore hari, Putri Koreyea berada di bawah pohon. Untuk kemudian dibimbing Gendhuk Tri masuk ke pedesaan, dan mencari tempat bermalam.

Kedatangan mereka berdua serta-merta menarik perhatian penduduk.

Akan tetapi kemudian cukup bisa merahasiakan untuk tidak menceritakan kepada yang lain.

Ketika Gendhuk Tri menyodorkan kain, Putri Koreyea menggeleng.

"Saya ingin mati dengan pakaian negeri kami."

"Baiklah, kalau nanti Putri merasa mau mati, pakai kembali pakaian bersulam itu.

"Sekarang rasanya masih ada harapan."

Secara singkat Gendhuk Tri menceritakan bahwa ia baru mendengar akan adanya pesta besar di Keraton. Pesta yang merayakan kesembuhan Permaisuri Praba Raga Karana.

Gendhuk Tri menceritakan bahwa Permaisuri Praba menurut cerita menderita penyakit yang kurang-lebih sama dengan Putri Koreyea. Bahkan

mungkin lebih lagi, karena sebelumnya tak bisa bergerak. Bahkan tidak mampu menutupkan kelopak mata.

Sambutan Putri Koreyea dingin sekali.

"Tak ada gunanya.

"Adik Tri, saya tahu bahwa satu atau dua hari lagi saya akan meninggal.

"Tak ada gunanya."

"Bagaimana Putri bisa begitu yakin?

"Apakah Putri menganggap tabib di sini sedemikian tololnya?"

Wajah Putri Koreyea tidak berubah.

Tetap dingin.

"Adik Tri, saya tak akan pernah bisa bercerita.

"Penyakit yang saya derita sangat melumpuhkan dan sudah menghancurkan tubuh saya. Sebagai wanita saya tak bisa menceritakan kenapa sebabnya.

"Saya melarikan diri dari Pangeran Sang Hiang, karena saya tak ingin Pangeran Sang Hiang menderita penyakit yang sama."

Gendhuk Tri mundur dua tindak.

Hingga ke pintu gubuk.

"Adik Tri tak perlu kuatir.

"Penyakit ini tak akan menular kepada Adik Tri, selama kita tidak melakukan daya asmara."

Leher Gendhuk Tri benar-benar terasa tercekik.

Baru sekarang dimengerti betapa berat beban yang harus disandang Putri Koreyea. Karena sebab yang bagi Gendhuk Tri belum jelas, Putri Koreyea menderita kelumpuhan yang bisa menular kepada siapa saja yang melakukan daya asmara dengannya.

Itu sebabnya Putri Koreyea menyingkir dari Pangeran Hiang. Hanya ini satu-satunya jalan, kalau ingin menyelamatkan Pangeran Hiang dari malapetaka yang tanpa harapan.

Secara samar Gendhuk Tri menebak-nebak sendiri bahwa Putri Koreyea mengetahui asal-usul penyakit yang dideritanya. Akan tetapi sebagai wanita, hatinya tak sampai untuk menceritakan.

Gendhuk Tri harus mengambil kesimpulan sendiri.

Gendhuk Tri melangkah maju. Duduk di dipan bambu yang sama. Sorot matanya akrab, penuh pengertian.

"Maaf, Putri..."

"Sudahlah, Adik Tri.

"Kita tak usah membicarakan itu lagi. Untuk mengurangi ingatan yang kurang baik. Saya sendiri selalu mengutuk dan tidak akan pernah memaafkan, tetapi semua tak ada gunanya.

"Lupakanlah, Adik Tri."

"Baik.

"Kalau Putri Koreyea masih ingin berdiam di sini, saya tak bisa menemani. Tetapi rasanya penduduk di sini akan merasa senang melayani."

Putri Koreyea mengambil tusuk konde dan membuka ikatan bajunya. Ia memperlihatkan beberapa permata dan meletakkannya di dipan.

"Saya merasa lebih hina kalau Adik Tri menolak tusuk konde mutiara ini.

"Selebihnya Adik Tri bisa memberikan kepada penduduk, untuk sekadar pengganti ruangan dan perawatan saya selama beberapa hari." Gendhuk Tri ragu.

"Adik Tri tak usah menunggui. Saya bisa mati lusa, bisa bulan depan. Semua akan saya jalani dengan kekuatan yang ada.

"Kalau umur saya bisa panjang, sesuatu yang mustahil tapi tak apa kita bicarakan, barangkali kita akan berjumpa kembali.

"Kalau tidak sekarang, pada kehidupan yang akan datang.

"Adik Tri, saya putri Kaisar Koreyea sangat berterima kasih atas kebaikan dan kemuliaan Adik Tri."

Kidungan Bumi dan Air

GENDHUK TRI merendahkan tubuhnya ketika Putri Koreyea berjongkok di tanah. Tangan kanannya menarik pundak Putri Koreyea.

"Cukup, Putri, cukup."

Ketika mendongak kembali, titik bening air mata menggenang di sudut. Menetes ke arah pipi yang penuh, berwarna sangat putih.

"Adik Tri akan berangkat malam ini juga?"

"Putri ingin saya berangkat besok?"

Putri Koreyea tersenyum malu-malu.

"Pertanyaan saya terasa sebagai permintaan?

"Ah.

"Sesungguhnya rasa kewanitaan di mana saja tetap sama. Tak ada bedanya.

"Adik Tri, apakah saya boleh mengajukan pertanyaan pribadi?"

Bagi Gendhuk Tri sebenarnya masih terasa asing. Ada jarak tertentu. Apalagi dengan wanita seberang, yang ditemui pertama kali sebagai musuh utama. Di samping itu, ia sendiri jarang membuka isi hatinya.

Barangkali selama ini hanya kepada Nyai Demang.

Ah, di mana Nyai Demang sekarang?

"Kalau tidak juga tak apa."

Namun Putri Koreyea berbeda. Nasib yang dideritanya menyebabkan Gendhuk Tri merasa dekat.

"Asal setiap pertanyaan saya juga dijawab."

"Itu baik.

"Siapa yang mulai?"

Keduanya duduk di dipan bambu yang sudah berumur tua. Hanya dialasi daun kelapa kering yang tidak dianyam, tapi terasa menyenangkan.

"Silakan..."

"Adik Tri, siapa nama Adik Tri yang lengkap?"

Gendhuk Tri menyembunyikan senyum geli. Tak disangka bahwa pertanyaan yang bersifat pribadi hanya sebegini.

"Nama saya, Jagattri. Jagat ketiga.

"Dalam pengertian negeri saya, biasanya ada dua jagat. Jagat pertama, atau jagat atas, yaitu langit, tempat bersemayam para Dewa. Jagat kedua, atau jagat bawah, yaitu tanah tempat kediaman manusia.

"Jagat ketiga, adalah jagat yang diada-adakan untuk menyebutkan bawah tanah. Artinya dari warna yang tidak berarti, tidak masuk dalam hitungan."

"Warna?"

"Warna, kasta, pembagian warga masyarakat dalam tata krama tanah Hindia.

"Dengan kata lain, asal-usul saya dari kelompok yang tidak diperhitungkan dalam masyarakat. Kalau saya menikah dengan kelompok ksatria atau kelompok brahmana, anak saya masuk kelompok itu, sedangkan saya sendiri tidak."

"Apakah Pangeran Upasara Wulung mempertimbangkan itu?"

"Tunggu dulu, Putri.

"Putri telah bertanya dua kali.

"Giliran saya bertanya.

"Pertama, kenapa Putri mau menikah dengan Pangeran Hiang kalau Putri sudah tahu menderita penyakit?

"Kedua, kenapa Putri sekarang mau menjauhkan diri dan menunggu ajal tanpa berusaha?"

"Adik Jagattri, saya berasal dari Keraton Koreyea. Putri Keraton. Keraton Koreyea adalah keraton yang besar, yang mempunyai timbunan kain sutra cukup untuk membalut seluruh manusia di jagat ini. Para ksatrianya gagah dan berani. Tanahnya subur makmur.

"Di jagat ini Keraton Koreyea satu-satunya yang mengibarkan panji tinggi-tinggi. Meskipun sejarah mengatakan bahwa Keraton Koreyea tak ubahnya Keraton Cina, yang kini dikuasai Tartar, maupun Keraton Jepun. Menurut sejarah, ketiga keraton ini mempunyai nenek moyang yang sama.

"Dari ketiga turunan Dewa Matahari, Koreyea yang dianggap paling bungsu. Menurut kami itu tidak betul. Kami bertekad membuktikan sebagai putra sulung.

"Perebutan saudara tua, siapa yang sulung, menjadi pertarungan resmi. Pangeran Hiang yang datang dan menang.

"Saya bersedia menjadi istrinya.

"Ketika lamaran itu datang, saya belum menderita penyakit.

"Kini saya menderita, dan saya menjauhkan diri karena tak ingin menulari."

"Jadi, Putri baru..."

"Itu pertanyaan baru."

"Baik, silakan Putri bertanya lebih dulu."

"Tidak, saya tidak akan bertanya.

"Dua pertanyaan sudah lebih dari cukup."

Gendhuk Tri mengangkat alisnya dalam gelap.

Cahaya kecil sanggup menerangi wajahnya.

"Baiklah, kalau Putri ingin membawa rahasia itu.

"Hanya saya bisa menebak, bahwa Putri masih segar bugar ketika dilamar. Ada kesengajaan Putri untuk mencelakakan Pangeran Hiang. Dengan menularkan penyakit, Putri akan bisa membunuh Pangeran Hiang.

"Saya tak bisa keliru dalam soal ini."

Tak ada jawaban.

Malah pertanyaan.

"Kenapa saya harus mendendam, Adik Jagattri?"

"Karena Putri adalah putri Keraton Koreyea. Yang mencintai keraton, bumi dan air Koreyea, seperti semua orang Koreyea, dan tidak mau menyerah kalah kepada keraton lain, apalagi kepada Keraton Cina.

"Kidungan mencintai bumi dan air, kidungan tak mau mengalah, bukan hanya milik orang Koreyea. Sri Baginda Raja Kertanegara juga tak mau menyerah.

"Putri, bukankah itu hal yang wajar dan biasa-biasa saja?" "Adik Jagattri akan melakukan hal yang sama?"

"Saya bukan putri keraton. Tapi saya akan membunuh diri jika tidak mau dipersunting sebagai tanda menyerah. Oleh Pangeran Hiang sekalipun jika ia merasa sebagai pemenangnya."

"Juga kalau misalnya Pangeran Upasara pemenangnya?"

Sejenak Gendhuk Tri ragu.

"Ya," jawabnya perlahan.

"Kenapa?"

"Kidung bumi dan air selalu ditembangkan sejak nenek moyang."

"Adik Jagattri tidak suka kepada Pangeran Upasara?"

"Saya sangat menghormati. Saya mengenalnya sejak kanak-kanak.

"Tetapi maaf, saya sudah berjanji kepada ksatria lain."

"Ooo..."

"Kenapa Putri Koreyea jadi ragu?"

"Apakah Pangeran Upasara mengetahui hal ini?"

"Ya, saya mengatakannya."

"O..."

Gendhuk Tri baru mau mengulang ketika mendengar helaan napas berat.

"Saya tak tahu, Adik Jagattri.

"Sebelumnya saya memang berniat membalas dendam kekalahan Koreyea. Menjadi pembela Keraton. Namun ketika saya melihat sorot matanya, melihat kecintaannya, melihat sikapnya yang luhur, saya merasa bersalah.

"Pangeran Hiang tidak bisa disalahkan.

"Tidak harus menanggung penderitaan yang saya tanggung.

"Pertarungan batin saya membuat saya letih.

"Karena tidak mampu menjalankan tugas membalas dendam, saya memilih mati sendiri."

"Pertarungan batin antara membela Keraton dan memenangkan asmara?"

"Antara kebenaran.

"Apakah tindakan saya bisa dibenarkan jika mencelakai Pangeran?"

"Bukankah sebelumnya tak ada keraguan?"

"Tidak."

"Bukankah Putri Koreyea sengaja meracuni tubuh?"

"Ya."

"Racun macam apa?"

"Racun yang paling menjijikkan. Perbuatan yang paling hina."

"Saya tak bisa membayangkan apa itu."

"Tidak akan pernah bisa.

"Saya sendiri yang mengalami. Saya yang menjalani semua ini.

"Oooo...

"O, betapa mengerikan.

"Perbuatan paling hina yang paling dikutuk Dewa. Itu yang saya pilih."

"Putri, bukankah Putri bisa membalas dendam dengan cara lain? Dengan meracuni makanan, minuman, menikam, membunuh, mencekik, memenggal kepalanya?"

"Adik Jagattri tak akan mengetahui.

"Ada cara mati hina dan cara mati ksatria.

"Dibunuh atau terbunuh oleh lawan adalah cara mati ksatria.

"Saya ingin Pangeran Hiang mati dengan cara yang paling hina. Yang dikutuk Dewa. Mati dengan kehinaan yang tiada tara."

Gendhuk Tri merinding. Semua bulu tubuhnya seakan berdiri. Keringatnya melembap.

Sungguh tak dinyana tak diduga.

Pasangan yang kelihatan begitu bahagia, begitu saling memperhatikan, begitu saling membagi kasih dan sayang, saling membela diri, ternyata menyembunyikan niatan yang paling busuk.

Paling rendah.

Paling hina.

Dikutuk Dewa.

Tersembunyi tindakan keji.

Kutukan Baginda Koryo

GENDHUK TRI tak bisa membayangkan sama sekali, bahwa di balik kemesraan yang membuat iri itu tersembunyi dendam yang membakar, yang berakar sangat dalam. Menembus tanah yang paling bawah. Sedemikian beringas dan mengenaskan, sehingga cara yang dilakukan benar-benar menjijikkan.

Bahkan bagi pelakunya sendiri.

Putri Koreyea memang tidak menjelaskan bagaimana dendam Keraton Koreyea tidak sesederhana hanya karena dianggap saudara bungsu. Dendam seratus turunan itu telah berlangsung sejak Keraton Koreyea dikalahkan dan dikuasai Keraton Cina. Sehingga segala tata krama yang ada bersumber kepada Keraton Cina.

Mulai dari menulis, memilih huruf, memakai pakaian. Dan terutama perkembangan ilmu silat yang ada selalu bisa dikembalikan asalnya dari perguruan di Cina.

Perlawanan yang tak kunjung berhenti tidak menemukan hasilnya. Puncak kekalahan itu justru

ketika Pangeran Hiang datang dan menaklukkan secara resmi.

Kalau tadinya hanya perlu menghaturkan upeti, kini Keraton Koreyea benar-benar diinjak dengan telapak kaki. Dikalahkan. Dan salah seorang putri utamanya diboyong ke Keraton Tartar.

Api neraka pun tak akan sepanas keinginan untuk membalas dendam. Tugas dan kewajiban itu jatuh ke pundak Putri Koreyea!

Itu sebabnya ia memilih cara yang paling rendah dan kotor.

"Putri mencintai Pangeran Hiang?"

"Adik Jagattri, apakah kamu bisa menjawab jika menjadi saya sekarang ini?

"Apakah Adik Jagattri bisa membayangkan? Saya bukan terikat janji dengan seseorang seperti Adik, melainkan dengan nenek moyang seratus turunan!

"Bukan perbandingan yang gampang dimengerti. Padahal Adik sendiri

bisa ragu, antara memilih Pangeran Upasara atau..."

"Maha Singanada...."

"Bisakah Adik bayangkan?"

"Tidak begitu tepat, tapi saya bisa mengerti."

"Di mana pujaanmu?"

Gendhuk Tri menceritakan secara singkat pertemuan terakhir dengan Maha Singanada. Juga

tindakan yang terpaksa dilakukan bersama Pangeran Anom ketika memotong kaki Singanada.

"Adik Jagattri.

"Kamulah wanita yang paling bahagia. Pastilah sukma yang menitis padamu sukma yang sepanjang jagat ini berbuat kebajikan."

"Bahagia?"

"Tidakkah Adik merasakan?"

"Tidak," jawaban Gendhuk Tri benar-benar menunjukkan kepolosan.

"Adik bisa berjalan di luar dinding Keraton. Bisa menemukan, mencari, dan memilih ksatria yang hebat serta gagah. Bisa berbuat sesuatu untuk pujaan hati."

"Kalau dari sisi itu, ya."

"Adik memotong kaki demi kebaikan dan untuk menolong."

"Ya."

"Saya?

"Apa yang saya lakukan?

"Melakukan daya asmara untuk membunuh dengan melumurkan kotoran kehinaan!"

Terdengar pekik keras.

Penduduk yang rumahnya didiami sampai beranjak masuk. Gendhuk Tri menyuruh kembali keluar dengan tulus.

Dan kembali lagi, membiarkan Putri Koreyea terguguk.

Tersedu.

Terisak.

Tersengal.

"Saya harus melaksanakan Kutukan Chopatu!"

Gendhuk Tri menggeleng. Kata chopatu sama sekali tak dimengerti. Tetapi ia membayangkan sebagai kutukan Dewa Yang Mahabengis. Atau sejenis dengan itu.

Baru kemudian sadar bahwa dugaannya agak keliru.

Setelah Putri Koreyea menjelaskan secara tidak langsung.

"Chogori adalah yang saya kenakan ini, baju di bagian atas yang membungkus, yang Adik katakan membuat saya kepanasan. Paji adalah yang untuk menutup kaki sampai ke atas ini. Sedangkan turumagi, yang lebih membuat saya sangat kepanasan karena membungkus semuanya dari luar.

"Adik Tri jangan tersinggung kalau saya katakan bahwa tata krama susila Keraton kami sangat tinggi. Tubuh manusia, apalagi wanita, tidak seperti Adik ini, dibiarkan terbuka.

"Maaf, Adik Tri.

"Tidak akan kuku saya dilihat oleh mata lain.

"Tidak juga telapak kaki atau tengkuk saya.

"Akan tetapi ketiganya ini saya lepaskan, saya buka, saya hinakan tubuh saya, untuk menjalani kutukan!

"Kalau ada yang jatuh paling dalam di api penyiksaan, itu adalah saya!

"Putri Koreyea yang melakukan daya asmara dengan turunan Baginda Koryo, ayah saya!"

Kepala Gendhuk Tri bagai disambar halilintar, tubuhnya bagai diguncang ombak Laut Selatan. Matanya membelalak, mulutnya menganga, dan isi tubuhnya berhamburan.

Keningnya berdenyut keras.

Tamparan kewanitaan yang membuatnya muntah beberapa kali.

Penduduk yang berjaga di pintu heran. Kalau sebelumnya Putri Koreyea yang merintih, dan Gendhuk Tri segar bugar, kini malah berganti.

Gendhuk Tri yang terhuyung-huyung, menekuk tubuh di tanah, sementara Putri Koreyea yang meminta mereka tidak masuk.

Ganjil.

Tapi Gendhuk Tri merasakan lebih dari sekadar keganjilan. Isi perutnya masih bergolakan, mengeluarkan suara, buih dan mulutnya terasa pedih.

Perih.

Adalah di luar semua kemampuannya untuk menerima kenyataan yang diakui Putri Koreyea. Bahwa ia sengaja melakukan hubungan daya

asmara dengan ayahnya sendiri, agar bisa menderita kutukan yang mengerikan.

Yang pada kesempatan berikutnya nanti akan ditularkan ke Pangeran Hiang, dengan melakukan hubungan asmara juga.

Benarkah jagat telah hancur-hancuran?

Gendhuk Tri masih meneriakkan suara keras, karena kini hanya angin yang bisa dimuntahkan.

Dendam seratus turunan yang membakar, memapas, dan terus-menerus melukai perasaan. Turunan Raja Koryo!

Raja yang menguasai tlatah Koreyea hingga bisa disebutkan sebagai Keraton Koreyea sekarang ini. Raja Koryo ini pula yang berhasil mempersatukan seluruh tlatah dan mendirikan Keraton.

Sungguh biadab.

Sungguh tak bisa dimengerti bahwa Putri Koreyea dapat melakukan hal semacam itu.

Kalau tadinya Gendhuk Tri masih membawa nama bumi dan air sebagai kidungan pembelaan, cara yang dilakukan Putri Koreyea tetap membuatnya terenyak keras.

Gendhuk Tri masih memegangi perutnya ketika mencoba berdiri. Tangannya gemetar ketika mencoba menuding.

"Muntahan Adik Tri masih lebih mulia dari saya.

"Itukah yang ingin Adik katakan?

"Ya.

"Ya, saya memang lebih rendah lagi dari itu semua. Pun di tanah Jawa ini, di mana rajanya berniat menikahi saudara seayah!

"Saya memang lebih baik mati dengan cara seperti ini.

"Saya gagal.

"Saya telah menyebabkan ayah saya menjadi jahanam, tetapi saya tidak melakukan apa-apa kepada Pangeran Sang Hiang.

"Adakah di jagat ini yang lebih malang dari saya?"

Suaranya berlanjut dalam bahasa yang tak dimengerti Gendhuk Tri. Ini berlangsung lama.

Sampai kelelahan sendiri.

Dan tertidur.

Gendhuk Tri tak bisa berkata apa-apa lagi. Tangannya menimbuni muntahan dengan tanah secara tidak teratur. Pikirannya masih kacau.

Antara mengutuk dan membenarkan tindakan Putri Koreyea. Antara mendengar dan mempercayai apa yang diceritakan. Antara membayangkan cerita yang kembali memualkan perutnya.

Bagaimana mungkin Putri Koreyea bisa melakukan itu secara sadar? Bagaimana mungkin ayahnya yang disebut keturunan Baginda Koryo mampu melakukan itu semua?

Bisa dimengerti kalau selama ini Putri Koreyea menyembunyikan. Karena kalaupun diungkapkan, tak akan mudah dipercaya. Bahkan Pangeran

Hiang sendiri belum tentu mau menerima cerita ini.

Yang lebih membuat Gendhuk Tri tak mampu menguasai keseimbangan pikiran adalah, bagaimana kemudian Putri Koreyea akhirnya bisa menceritakan hal ini.

Pada orang lain.

Ketika sinar surya mulai terasakan semburatnya, barulah Gendhuk Tri menyadari bahwa tubuh Putri Koreyea telah dingin. Tak ada denyut kehidupan.

Barangkali ini jawabannya kenapa Putri Koreyea membuka diri.

Gendhuk Tri berlutut.

Memohon kepada Dewa, agar nyawa Putri Koreyea mendapat pengampunan. Akan tetapi Gendhuk Tri sadar bahwa pemusatan pikirannya simpang siur tak menentu.

Pertemuan Turkana

SETELAH berusaha menenangkan diri beberapa saat, Gendhuk Tri menunggu sampai fajar betul-betul merekah.

Ada semacam kepercayaan bahwa waktu menjelang fajar belum tentu rela untuk keberangkatan nyawa. Tapi Gendhuk Tri lebih menyandarkan pada kemungkinan bahwa Putri Koreyea memang belum meninggal. Sebab

sebelumnya juga bisa dalam keadaan seperti tidur dan mati sekaligus.

Bahkan malam harinya pun Gendhuk Tri masih menunggui.

Selepas fajar berikutnya, barulah Gendhuk Tri yakin bahwa Putri Koreyea benar-benar sudah meninggal dunia. Ia merasa bingung sejenak, akan diapakan mayat Putri Koreyea. Dikubur atau dibakar.

Akhirnya yang terakhir yang dipilih.

Terutama setelah sehari-semalam, semua kulit di wajah Putri Koreyea mengelupas, mengeluarkan semacam bau anyir yang menusuk hidung. Gendhuk Tri tak mau meninggalkan risiko bagi penduduk setempat.

Makanya kemudian dibakar, berikut dipan kayu dan daun kelapa yang digunakan untuk duduk. Ia menyarankan untuk melabuh abunya di laut, dan berdoa mudah-mudahan abu itu bisa kembali ke negerinya.

Abu kemenangan.

Setidaknya bagi diri Putri Koreyea.

Kemenangan untuk pada akhirnya memilih mati tanpa menularkan penyakit kepada Pangeran Hiang. Sedikit-banyak perasaan ini menenteramkan Gendhuk Tri.

Yang merasa bahwa Putri Koreyea sengaja memilih jalan kematian. Kalau tidak, mestinya ia masih bisa bertahan untuk beberapa hari, atau beberapa waktu.

Meskipun ada dugaan yang lain, bahwa ketika membuka penderitaan batinnya, Putri Koreyea tak kuat menanggungnya. Sehingga meninggal secara ngenes, secara menyedihkan.

Tapi Gendhuk Tri tak mau terbelenggu pikiran itu.

Ia memberikan permata kepada penduduk. Dengan pesan agar kelebihan uang yang diperoleh bisalah untuk memperbaiki kehidupan. Jangan malah sebaliknya, karena tambahan harta seketika, seluruh kehidupan menjadi tidak keruan.

Setelah itu Gendhuk Tri menuju Keraton.

Sebenarnya tak ada tujuan yang pasti untuk ke Keraton. Makanya dalam perjalanan Gendhuk Tri tidak terburu-buru. Sengaja ia memasang telinga, kalau-kalau mendengar adanya seorang yang menderita sakit kaki.

Pikirannya masih belum lepas dari Maha Singanada. Ada semacam rasa penyesalan tak bisa merawat dengan baik.

Akan tetapi berita pertama yang didengar justru mengenai Ratu Ayu Bawah Langit, yang akan menghadiri puncak pesta kesembuhan Permaisuri Praba Raga Karana.

Gendhuk Tri tak begitu peduli, andai tidak ada sangkut-pautnya dengan Upasara Wulung. Karena sejauh yang didengar kini, kedatangan mereka berdua resmi sebagai Raja dan Ratu Turkana.

Raja menerima mereka berdua sebagai sesama penguasa tertinggi.

Gendhuk Tri setengah tidak percaya akan apa yang didengarnya. Akan tetapi ketika bertemu dengan Nyai Demang di alun-alun Keraton yang kini kembali dihias luar biasa, Gendhuk Tri baru percaya bahwa apa yang didengarnya bukan cerita burung.

"Jagattri..."

"Kenapa Mbakyu memanggil begitu?"

Nyai Demang tersenyum.

"Rasanya sudah tidak pantas lagi memanggilmu Adik.

"Tubuhmu tumbuh luar biasa tinggi, mengalahkan siapa saja. Seolah ingin menjenguk gunung."

Gendhuk Tri menceritakan pengalamannya, sejak perahu Siung Naga Bermahkota diledakkan dan dirinya terdampar. Hanya mengenai Putri Koreyea Gendhuk Tri menceritakan secara samar.

Nyai Demang menceritakan pengalaman yang kurang-lebih sama. Bahwa sejak menderita luka, ia tak tahu banyak perkembangan yang terjadi. Berkat pengobatan Tabib Tanca, ia bisa pulih kembali dan memutuskan kembali ke Perguruan Awan bersama Jaghana. Keduanya merasa itulah keputusan yang terbaik.

Jaghana menganggap bahwa apa yang dilakukan selama ini sudah cukup menjauhkan langkah-langkah yang dikehendaki Eyang Sepuh. Yaitu menelantarkan Perguruan Awan.

Maka ia memutuskan kembali.

Keinginannya tak tergoyahkan ketika menerima undangan Ratu Ayu.

"Paman Jaghana hanya menitipkan puja-puji dan pangestu, saling donga-dinonga, saling mendoakan dari jauh.

"Itu saja.

"Saya merasa ada sesuatu yang kurang menenteramkan di hati Paman Jaghana, akan tetapi Paman tidak menerangkan apa-apa. Bahkan Paman Jaghana tidak mau menemui Adimas Upasara lebih dulu."

Kalau dulu Gendhuk Tri merasa serr setiap kali Nyai Demang mengucapkan "adimas" yang namanya seperti berubah, sekarang meskipun masih ada getaran emosi tapi tak terlalu mengganggu.

"Apa yang dikatakan Kakang Upasara?"

Nyai Demang terdiam sesaat.

"Adimas Upasara tidak mengatakan apa-apa.

"Ketika saya menanyakan apakah benar akan datang ke Keraton bersama Ratu Ayu, jawabannya hanya anggukan pendek. Saya merasa kurang enak dan juga salah menanyakan hal ini.

"Bukankah sangat wajar mereka datang berdua. Selama ini secara resmi mereka berdua adalah Raja dan Ratu Turkana. Kurang pada tempatnya saya menanyakan hal itu.

"Saya menyesal."

"Mbakyu sampaikan apa yang dikatakan Paman Jaghana?"

"Ya.

"Adimas Upasara hanya mengangguk pendek."

Gendhuk Tri mengangguk pendek. Seperti mengikuti pikirannya yang membayangkan bagaimana kira-kira Upasara mengangguk.

"Ini agak aneh, Mbakyu.

"Bagaimanapun juga Kakang Upasara adalah pemimpin Perguruan Awan. Boleh saja Kakang itu Raja Turkana atau negeri mana saja. Boleh saja ia ksatria hebat, akan tetapi tetap pewaris utama Perguruan Awan, pilihan Eyang Sepuh. Tak seharusnya ia hanya mengangguk pendek saat pesan Paman Jaghana Mbakyu sampaikan."

"Saya tak bisa mengatakan apa-apa."

Keduanya terdiam.

"Saya tak mau menduga yang tidak-tidak. Apakah ada kekuatan lain atau pengaruh tertentu. Adimas Upasara sudah dewasa. Sudah menguasai ilmu yang tinggi, sehingga sudah cukup bijaksana memutuskan apa yang akan dilakukan."

"Dari mana datangnya Ratu Ayu?"

"Saya tak sempat bertanya.

"Hanya selama ini ia berusaha memulihkan tenaga dalamnya, dan ketika mendengar kabar santer dirinya dituduh melarikan dua putri Permaisuri Rajapatni, Ratu Ayu datang ke Keraton untuk menjernihkan namanya."

"Saat itu ketemu Kakang?"

"Rasanya begitu."

"Bagaimana keadaan Kakang sekarang ini?"

Nyai Demang memandang haru.

"Jagattri, kamu ini bagaimana?

"Belum sebulan kamu selalu bersamanya. Apakah tiba-tiba berubah tangannya menjadi tiga atau telinganya tinggal satu?

"Jagattri, bukankah kamu yang bersama Adimas di saat terakhir? Saya justru ingin tahu apa yang terjadi selama bersamamu."

Gendhuk Tri membuang jauh-jauh pikirannya.

Nyai Demang menggenggam tangan Gendhuk Tri.

"Ada sesuatu yang harus kita lepaskan.

"Masa lalu.

"Betapapun manis atau menyakitkan.

"Ada sesuatu yang harus kita hadapi.

"Masa sekarang.

"Betapapun manis atau menyakitkan.

"Ada sesuatu yang akan kita jalani.

"Masa depan.

"Betapapun manis atau menyakitkan."

Gendhuk Tri tersenyum.

"Mbakyu jadi bijaksana."

"Saya jadi tua," suaranya sedikit getir. "Menjadi tua berarti menerima kenyataan seperti apa adanya. Kita berdua tak perlu saling menyembunyikan perasaan yang kita sendiri masing-masing sudah tahu.

"Sejak kita mengadakan perjalanan bersama Ratu Ayu dan Permaisuri Rajapatni, saya menemukan jawaban yang selama ini sebenarnya sudah tersedia.

"Kasunyatan, kenyataan. Belajar dari awal untuk mengerti dan menerima kenyataan.

"Bagaimana dengan Pangeran Anom?"

"Kenapa Mbakyu tiba-tiba menanyakan hal itu kepada saya?"

"Saya tahu Pangeran Anom menunggumu, mencarimu."

Gendhuk Tri menghela napas.

Sesak.

"Saya tak tahu harus bersikap bagaimana sebaiknya."

"Saya tahu kalau saya jadi kamu.

"Menemukan Maha Singanada."

Suara Nyai Demang lirih, seakan berbisik. "Saya pernah mengalami usia sepertimu."

Mata Gendhuk Tri berkejap.

"Mbakyu akan datang ke Keraton?"

Persembahan Raja-Raja

NYAI DEMANG menjawab dengan anggukan, cepat sekali.

"Saya dengan sadar akan melihat puncak pesta di Keraton. Untuk melihat kebesaran Keraton, tempat kita mengabdikan diri. Keraton yang memberikan kebanggaan, memberikan naungan bagi kita.

"Saat sekarang ini Raja ingin mempersunting secara resmi Permaisuri Praba Raga Karana. Sekaligus menerima raja-raja dari seberang yang datang menunjukkan ketaatannya.

"Zaman yang pernah digariskan Sri Baginda Raja, yang tak sempat mengalami.

"Sekarang kebesaran itu datang.

"Tidakkah kita ikut merasakan?"

"Itu sebabnya Mbakyu tidak segera ke Perguruan Awan?"

"Ya, saya harus menerima kenyataan ini.

"Adik Jagattri, rasanya kita bisa datang bersama."

Gendhuk Tri menggeleng.

"Saya hanya akan menemui Kakang untuk mendoakan semoga bahagia, karena langkah saya masih jauh untuk bisa menikmati puncak pesta kenegaraan."

"Siapa tahu Maha Singanada juga datang."

"Kakang Singanada tak pernah tertarik dengan pesta semacam ini."

"Akan tetapi kalau tahu kamu akan muncul, bukankah ia akan muncul juga?"

Gendhuk Tri menatap ragu.

Kepalanya bisa menggeleng, bisa mengangguk.

Menggeleng, karena mengikuti jalan pikirannya yang mengatakan bahwa Maha Singanada selama ini sengaja menyembunyikan diri. Barangkali kakinya belum sembuh sempurna, barangkali karena memang enggan memunculkan diri.

Kalau tidak, pertarungan di Lodaya tepian Brantas sudah pasti akan membuatnya muncul. Rasanya tak ada ksatria yang tidak menampakkan diri pada saat segawat itu.

Tapi nyatanya Maha Singanada tidak tampak.

Mengangguk, karena mengikuti jalan pikirannya bahwa Maha Singanada tak akan melupakan dan meninggalkannya begitu saja. Meskipun tidak mengenal terlalu jauh seperti mengenal Upasara, Gendhuk Tri yakin sifat-sifat Singanada. Jangan kata janji yang telah diucapkan, bahkan hal lain yang kelihatan sepele bisa menjadi penting, kalau itu menyangkut apa yang telah dikatakan.

Juga tidak mungkin kalau Singanada sengaja menyembunyikan diri.

Itu bukan sifatnya.

Dua pendapat yang bertentangan itulah yang membuat Gendhuk Tri ragu.

Dan juga kuatir.

Kalau selama ini tak menampakkan diri, apa yang terjadi?

Gendhuk Tri merasa letih.

Begitu banyak peristiwa yang menerkam perhatiannya dan menyusup dalam hatinya sejak berpisah dengan Maha Singanada. Baik pertemuannya dengan Pangeran Anom, maupun pemunculan kembali Upasara Wulung, sampai dengan pertemuan yang singkat namun sangat mengesankan dengan Putri Koreyea.

Semuanya adalah peristiwa yang, seakan, tidak selesai.

Masih menggantung.

Itu yang menyebabkannya letih.

Gendhuk Tri menghapus keringat di jidatnya.

"Mbakyu mau ke mana sekarang ini?"

"Mengantarmu ke tempat Adimas."

"Saya akan menemui, tapi rasanya bukan sekarang."

Nyai Demang merasakan nada yang getir.

Yang tak disembunyikan. Nyai Demang sepenuhnya bisa memahami. Itu sebabnya tak menyinggung lagi. Namun juga tak meninggalkan Gendhuk Tri seorang diri.

Kini dirinya juga merasa sendiri. Tak mempunyai teman erat, seperti dengan Jaghana, Gendhuk Tri,

Galih Kaliki, Dewa Maut, dan Wilanda. Seperti dulu.

Maka Nyai Demang mengajak Gendhuk Tri beristirahat di tempatnya. Yang disediakan bagi para tamu ksatria yang diundang menghadiri pesta di Keraton.

Karena tak mempunyai pilihan lain, Gendhuk Tri mengiyakan. Setelah mendapat jawaban bahwa Nyai Demang tidak akan menceritakan kepada siapa pun, baik kepada Pangeran Anom maupun kepada Upasara.

Berada di perumahan yang disediakan khusus, Gendhuk Tri lebih banyak berdiam diri. Tidak banyak bergerak atau bercakap, juga tidak berlatih tenaga dalam.

"Jagattri, kamu merasa saya mengganggu kalau saya menemani?"

"Kenapa Mbakyu jadi begitu sungkan?"

"Kita memang satu hati.

"Akan tetapi ada saatnya kita ingin menyendiri, tak mau berbagi pikiran kegelisahan."

"Mbakyu, bagi saya segalanya telah selesai.

"Saya tak akan merepotkan diri lagi dengan berbagai urusan. Saya ingin menikmati kehidupan dengan cara yang wajar. Kalau ada yang masih mengganjal, itu hanyalah karena menguatirkan Kakang Maha Singanada."

"Dan saya?

"Saya telah lebih dulu selesai. Saya tak mencari apa-apa lagi. Segalanya telah berjalan sempurna. Kalaupun Halayudha sekarang menjabat pangkat mahapatih dan ilmunya berkembang pesat, saya tak menyimpan dendam apa-apa lagi.

"Memang kadang terpikir juga.

"Kenapakah saya ini masih seperti ini, ketika Adik Jagattri sendiri sudah bisa menemukan ilmu yang sejati, sudah menguasai Kitab Air. Ketika dengan satu loncatan yang hebat, Halayudha sudah menemukan sumber kekuatan sukma.

"Adik Jagattri pernah mendengar?

"Sekarang ini Halayudha sudah sampai pada tingkat memperdalam Ngrogoh Sukma Sejati, yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Alangkah tololnya saya ini. Kidungan Paminggir, Kidungan Pamungkas, beberapa bagian Kidungan Para Raja bisa saya hafal, akan tetapi tetap saja begini."

"Mbakyu menyesali?"

"Saya menyesali kebodohan saya, bukan nasib.

"Adik Jagattri mendengar tentang kekuatan sukma sejati?"

"Rasanya Kakang Upasara pernah menyebut tentang hal itu selama di pulau terpencil."

"Tidak tertarik?"

"Kalau dikatakan kehilangan semangat, barangkali sekarang ini pertama kali saya merasakan."

"Bagaimana kalau kita menjajal?"

Gendhuk Tri menggeleng.

"Saya bisa mencoba tetapi hasilnya tak akan ada."

Gendhuk Tri membungkam.

Nyai Demang menjauh. Meninggalkan.

Tidak sepenuhnya. Karena kemudian Gendhuk Tri mendengar kidungan yang berulang.

Ada hari, ada nyanyi

Kenapa harus bersedih hati

Waktu bayi, temanmu adalah bidadari...

Kidungan pendek yang ditembangkan secara rengeng-rengeng, secara tersamar antara terdengar kata-katanya dan tidak, mengusik Gendhuk Tri.

Itulah kidungan yang selalu ditembangkan gurunya sekaligus pengasuhnya Jagaddhita. Entah kenapa dulu tembangan itu yang selalu dinyanyikan.

Seperti bagian yang belum selesai.

Seperti menggambarkan kesendirian.

Kesan itu sangat kuat terasakan oleh Gendhuk Tri sekarang ini. Rasa sepinya seperti terusir. Menyingkir karena kelembutan Nyai Demang. Yang memang berusaha mendekatkan diri, berusaha menghiburnya. Berusaha menjadi sahabat, bagian dari sanak saudara.

Ada hari, ada nyanyi...

Ungkapan yang berusaha menggembirakan hati, karena berangkat dari kesendirian, dari kepedihan. Seperti yang terurai dari lirik berikutnya, "Kenapa harus bersedih hati, Waktu bayi, temanmu adalah bidadari? Dulu itu dirasakan Gendhuk Tri sebagai tembang yang khusus untuk dirinya. Karena merasa dirinya tak mempunyai siapa-siapa.

Tetapi bukan tidak mungkin tembang itu juga menggambarkan suasana hati gurunya.

Yang tak sempat diketahui. Karena pertemuannya yang pendek, karena ia belum mengetahui apa yang harus ditanyakan saat itu.

Baru sekarang perasaannya tergugah.

Terusik, merasa tak bisa membalas kebaikan guru yang merawatnya, mendidiknya, menghidupinya. Tidak juga hanya dengan memahami apa yang dirasakan.

Sudah barang tentu Gendhuk Tri tidak pernah setitik pun melupakan gurunya. Atau menyangsikan kasih sayangnya, meskipun sekarang ilmu silatnya sudah berkembang lain.

Akan tetapi itu tak pernah bisa terwujudkan.

Kebutaan hatinya menutupi keinginan berterima kasih.

Sungguh tepat kalau Nyai Demang menembangkan sekarang ini!

Air mata Gendhuk Tri menetes.

Membasahi pangkuannya.

Makin basah.

Suara Masa Lalu

GENDHUK TRI merasa sedikit lega. Curahan air mata menguras kegelisahannya, menyuntak dalam tetesan.

Dengan mata masih sembap, Gendhuk Tri beranjak dari kamarnya. Melangkah ke luar.

Nyai Demang tersenyum di depan pintu.

"Terima kasih, Mbakyu...."

"Kamu masih ingat tembangan itu?"

Dua-duanya saling tersenyum, saling memandang akrab. Lebih dekat dari sebelumnya.

Hanya sejenak, karena keduanya kemudian bengong. Memiringkan kepala ke arah datangnya suara.

Suara kidungan!

Ada hari, ada nyanyi

Kenapa harus bersedih hati

Waktu bayi, temanmu adalah bidadari

Ada hari, tanpa nada, tanpa irama

Kenapa harus bertanya

Waktu bayi, temanmu menjadi bidadari

Menjadi kupu-kupu

Berkalung tangkai daun singkong

Membuat sungai

Ada hari, ada nyanyi

Kenapa harus bersedih hati

Waktu bayi, temanmu adalah bidadari...

Mereka berdua bengong. Karena Gendhuk Tri menduga itu tadi suara Nyai Demang. Dan ternyata Nyai Demang juga menduga bahwa Gendhuk Tri yang menembangkan!

Itulah aneh.

Pandangan sekilas yang saling bentrok sudah berbicara banyak. Gendhuk Tri tak bisa menahan diri untuk tidak menjejak lantai dan terbang ke arah datangnya suara. Nyai Demang melakukan hal yang sama. Meskipun tubuhnya kalah gesit dan kalah cepat.

Suara itu berasal dari pondok yang berjarak tiga rumah dari tempat yang didiami Nyai Demang.

Bukan dari tempat yang terlalu jauh, bukan dari penembang yang menyembunyikan diri.

Ternyata pula yang menembangkan adalah seorang lelaki yang punggungnya menghadap ke arah pintu, yang duduk bersila tak bergerak. Seakan tidak mendengar langkah kaki Nyai Demang maupun Gendhuk Tri.

Atau tengah tenggelam dalam tembangannya, karena mengulang lagi dari depan. Terutama tiga baris yang pertama, yang diulang kembali dua kali.

Baru kemudian terbatuk.

Menoleh ke belakang.

Ki Dalang Memeling.

Gendhuk Tri tak nyana bahwa yang menembangkan adalah Ki Dalang Memeling! Pantas saja suaranya begitu enak didengar, begitu mengalun seperti meniti udara.

Bukan hal yang berlebihan kalau Gendhuk Tri menduga suara Nyai Demang. Dan sebaliknya!

Tapi Ki Dalang?

Wajah tua yang berkerut.

"Kenapa kamu menangis?"

Gendhuk Tri mendekat. Duduk di sebelahnya. Bersila. Nyai Demang sedikit di belakang.

"Paman Dalang juga menangis."

"Tidak. Ini hanya titik air masa lalu.

"Suara masa lalu.

"Saya selalu mendengar kembali suara masa lalu kalau akan mendalang. Kalian akan menonton permainan wayang?"

Gendhuk Tri mengangguk.

"Lebih dari itu, saya ingin Paman Dalang menembang. Seperti tadi. Rasanya saya pernah mendengar tembangan itu."

"Sangat mungkin. Setiap kali akan mendalang, saya menembang itu. Di Gua Kencana, di Kedung Dawa, kalian pernah mendengarkan."

Memang itulah pertama kalinya Gendhuk Tri dan Nyai Demang berkenalan dengan nama Ki Dalang Memeling. Lebih dari itu, bahkan dalam adegan mendalang, Ki Dalang seolah menyelipkan percakapan yang seolah ditujukan kepada mereka berdua.

Itu termasuk luar biasa.

Apalagi Ki Dalang bisa memainkan wayang dengan cara luar biasa. Membuat wayang keluar sendiri dari kotak, berada di tengah penonton. Atau melayang ke balik layar.

Namun...

"Paman Dalang, apakah tembangan itu merupakan tembangan wajib semua dalang sebelum manggung?"

"Saya tahu arah pertanyaan kalian.

"Sejak pertama saya melihat gerakanmu, saya mengenalmu. Saya mengajak bicara dengan kekuatan batin saya. Tetapi tak bunyi. Saya menembang, tapi kamu tak mendengar.

"Tetapi itu hanya soal waktu.

"Sekarang kamu bisa mendengar.

"Begitu panjang waktu yang dilalui untuk menjadi masa lalu. Seakan baru saja terjadi beberapa kejap yang lalu. Selendangmu masih warna-warni. Tanganmu masih menari seperti

ketika merangkai gagang daun singkong sebagai kalung."

"Paman mengenal Bibi Jagaddhita?"

"Nama bisa berubah.

"Tubuh bisa menjadi tua.

"Namun tembang masih selalu sama. Bibimu itu masih mendendangkan tembang dolanan itu?"

"Masih.

"Dan selalu, setiap kali akan bertarung."

Ki Dalang Memeling mengelus kepala Gendhuk Tri. Menyentuh pundak Nyai Demang. Terasa kegenitan dan kejailan ketika mengelus dan menyentuh, akan tetapi Nyai Demang menganggap sebagai sesuatu yang lumrah. Gaya seorang dalang memang dekat dengan kegenitan.

"Barangkali itu kebetulan belaka.

"Sewaktu saya masih kanak-kanak, saya mengenal si Bawuk. Kami bermain bersama, membuat sungai, membuat kalung, dan menyanyi.

"Saya tidak tahu apakah saya mencintainya, atau si Bawuk mencintai saya atau tidak. Kami masih terlalu kanak-kanak. Kami masih bermain bersama dengan telanjang.

"Kami membuat sungai dari air kencing.

"Tak ada yang istimewa.

"Seperti semua kanak-kanak mengalami.

"Yang istimewa, karena itu satu-satunya masa lalu yang selalu terdengar, yang masih mengiang,

dan tidak terlalu keliru kalau dikenang. Atau muncul dengan sendirinya.

"Si Bawuk mengikuti panggilan Keraton, menjadi penari, sebelum akhirnya diam-diam dilatih Mpu Raganata, pendeta yang tiada tandingannya.

"Saya mendengar kemudian dari mulut yang lain, dari telinga yang lain.

Barangkali si Bawuk adalah Jagaddhita. Barangkali juga yang lainnya. Terlalu banyak kemungkinan gadis lain menembangkan lagu dolanan yang menjadi milik semua anak.

"Saya mengenang dengan senang hati.

"Tanpa dendam, tanpa penyesalan, tanpa rasa ingin tahu.

"Berbeda dengan Senopati Agung Brahma yang mendengar masa lalu dengan gelisah."

Nyai Demang berdeham kecil.

"Apakah Paman Dalang tidak pernah bertemu lagi dengan Bibi Jagaddhita untuk meyakinkan apakah Bibi adalah si Bawuk yang ketika bermain bersama Paman membuat sungai?"

"Tidak."

"Kenapa tidak, Paman?"

"Ya... tidak saja."

Nyai Demang menjilat bibirnya.

Suara Ki Dalang Memeling terasa sedikit mengganjal.

"Paman, Paman Dalang mengetahui si Bawuk teman main masa kanak-kanak diambil untuk nyuwita, untuk mengabdi ke Keraton, sebagai penari atau pesinden.

"Apakah tidak ada keinginan Paman untuk juga mengabdi ke Keraton?"

"Tidak."

"Paman Dalang tidak ingin menjadi prajurit?"

"Tidak."

"Apa yang Paman lakukan?"

"Saya menjadi dalang."

Nyai Demang tertawa lebar.

Baru kemudian tangannya menutupi mulutnya. Kepalanya menggeleng.

"Paman... Paman...

"Paman mengatakan suara masa lalu tak membuat gelisah. Tapi kenapa Paman mendustai diri?

"Paman menjadi dalang bukan sejak kecil.

"Bahkan rasanya setelah cukup umur. Setelah menangkap kegelisahan dan tak bisa menghilangkan begitu saja. Paman berusaha menghilangkan ciri Paman.

"Berubah sebagai dalang."

"Sama sekali tidak."

"Paman mempunyai dasar-dasar ilmu silat Kitab Bumi yang resmi menjadi ajaran Keraton. Bukan

Kitab Bumi yang dipelajari sebelum menjadi ajaran resmi.

"Itu hanya mungkin kalau Paman Dalang dulunya prajurit, senopati Keraton Singasari."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 28 Dalang Meniup Sukma

KI DALANG MEMELING menyingkirkan anglo, tempat perapian, yang dupanya telah mati. Beberapa kali Ki Dalang mencoba meniup, akan tetapi tak ada sisa bara sabut di dalamnya.

Telapak tangannya membersihkan lantai kayu.

Nyai Demang mengelus rambutnya.

Gendhuk Tri menahan keinginannya untuk bertanya.

"Maaf, Paman Dalang..."

Suara Nyai Demang dipenuhi keharuan dan rasa bersalah. Ia sadar bahwa setiap kali membuka masa lalu seseorang, setiap kali pula ada bagian yang menyayat. Seakan ada luka lama yang kelihatannya telah kering terkoyak kembali.

Nyai Demang sendiri mengalami dalam hidupnya.

Nyai Demang bisa melihat jelas perbedaan antara Kitab Bumi yang menjadi ajaran resmi, dengan ketika masih dikenal sebagai Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Yang selintas seperti tak ada bedanya, kecuali penambahan Delapan Jurus Penolak Bumi.

Akan tetapi Nyai Demang termasuk salah satu dari yang sangat sedikit menekuni berbagai kitab. Kemampuan pujasastra dan penguasaan bahasa boleh dikatakan tidak ada tandingannya. Sehingga dengan jelas bisa membaca perbedaan antara Kitab

Bumi sebelum dan sesudah dijadikan ajaran resmi Keraton.

Dan itulah yang dikatakan.

Itulah yang mengena.

Gendhuk Tri sendiri bisa merasakan arah pertanyaan Nyai Demang. Kalau benar dulunya Paman Dalang adalah teman kanak-kanak si Bawuk yang kemudian menjadi penari Keraton, pastilah Paman Dalang ini juga melakukan hal yang sama.

Mengabdi ke Keraton.

Sebagai prajurit, atau bahkan sebagai senopati.

Hal yang sangat wajar, sangat biasa-biasa saja. Akan tetapi Paman Dalang justru menolak anggapan itu.

Ini yang membuat Gendhuk Tri bertanya-tanya dalam hati.

Bertanya-tanya karena Ki Dalang Memeling seperti menunjukkan adanya pertentangan perasaan. Di satu pihak, mengatakan bahwa suara masa lampau tidak menimbulkan kegelisahan. Tetapi di lain pihak, ia menyembunyikan sesuatu.

Di satu pihak ia membuka diri menceritakan si Bawuk, akan tetapi di lain pihak kemudian menutup dengan jawaban serba tidak.

"Paman Dalang..."

"Nyai Demang, pandanganmu tajam. Sangat tajam. Belum pernah ada yang mengatakan itu pada saya. Tetapi Nyai keliru..."

"Paman Dalang, kenapa Paman memilih menjadi dalang?

"Karena Paman ingin menghidupkan kembali masa lalu. Mengangkat kembali, meniupkan sukma ke kulit kerbau untuk digerakkan menjadi hidup kembali.

"Mengembalikan ajaran masa lalu.

"Kenapa Paman memilih itu?

"Jawabannya sangat jelas. Karena budaya wayang yang adiluhur, karena Paman ingin menghidupkan kembali apa yang Paman lakukan dengan Bibi Jagaddhita ketika masih bermain bersama. Membuat kalung dari tangkai daun singkong, membuat sungai dengan air kencing, ketika Paman mendalang di depan si Bawuk dengan rumput sebagai wayang."

"Apakah Nyai termasuk yang menguasai ilmu Merogoh Sukma Sejati yang sekarang jadi bahan pembicaraan ramai itu?"

Pertanyaan Ki Dalang sekaligus menunjukkan pengakuan bahwa tebakan Nyai Demang sama sekali tidak meleset.

Gendhuk Tri melirik Nyai Demang dengan pandangan tajam. Bukan tidak mungkin, mengingat Nyai Demang pernah menyebut hal itu.

Nyai Demang meletakkan telapak tangannya di lantai.

"Saya tidak mendapat kesempatan mempelajari ilmu yang sedang kondang sekarang ini. Saya tidak mempunyai kemampuan seperti itu.

"Namun rasanya bukan sesuatu yang luar biasa, Paman.

"Sewaktu kecil saya juga mempunyai teman bermain. Saya juga membuat dan dibuatkan rangkaian kalung dari tangkai daun singkong. Membuat sungai dengan air kencing, dan anak laki-laki selalu bisa membuat lebih bagus. Membuat ulat dari tangkai daun pepaya yang ditumpuk dari bagian atas. Membuat kupu-kupu dari daun jati kering.

"Menganyam rumput, membentuk tokoh wayang dan memainkan.

"Seperti yang Paman katakan, semua anak bermain dengan cara yang sama. Barangkali hanya Adik Jagattri ini yang tak sempat, karena masa kanak-kanaknya dihabiskan dalam pertarungan.

"Kami semua mengalami masa yang sama dengan Paman.

"Hanya bedanya, Paman mempunyai kenangan yang manis. Hanya bedanya Paman bisa terus memainkan wayang dengan sangat baik.

"Sangat baik setelah Paman tidak lagi menjadi senopati."

"Senopati?"

"Dengan kekuatan dan kemampuan Paman yang begitu hebat, apakah mungkin Paman berhenti sebagai prajurit biasa-biasa saja? Dengan penguasaan ilmu silat itu saja akan menempatkan jabatan yang tinggi. Apalagi di saat Sri Baginda Raja, kesempatan untuk itu sangat terbuka lebar."

"Tidak, tidak.

"Kamu keliru, Nyai.

"Saya bukan senopati, bukan prajurit. Tak ada yang pernah mendengar nama saya."

Gendhuk Tri mengangguk membenarkan.

Selama ini memang tak pernah terdengar nama atau ciri-ciri yang mengarah kepada Ki Dalang Memeling.

Tapi Nyai Demang melanjutkan,

"Kalau Paman ingin bukti lain, saya akan mengutarakan.

"Kita kembali ke zaman kejayaan Keraton ketika Sri Baginda Raja mengatur langit dan bumi. Kebesaran yang tiada tara dengan peresmian ajaran ilmu silat, dengan niatan Sri Baginda Raja menguasai seluruh lautan dan gunung.

"Saat itu semua ksatria, semua senopati yang terbaik, yang disegani, yang mengabdi kepada Keraton, menyimpan kebanggaan untuk menyebarkan ajaran Sri Baginda Raja.

"Dengan cara diangkat sebagai senopati, dan dikirimkan ke tanah seberang.

"Hanya di zaman Sri Baginda Raja begitu banyak senopati yang tidak berawal dari pengabdian sebagai prajurit. Hanya di zaman Sri Baginda Raja terjadi begitu banyak pergeseran pangkat dan jabatan dalam tata pemerintahan Keraton."

Gendhuk Tri mengakui kebenaran kata-kata Nyai Demang.

Sepenuhnya.

Karena mahagurunya, Mpu Raganata, termasuk mahapatih sakti yang harus merelakan jabatan dan pangkatnya untuk diduduki orang lain. Yang menyebabkan Mpu Raganata mengembara dan melatih beberapa penari Keraton.

Termasuk Jagaddhita.

Termasuk dirinya.

Makanya Gendhuk Tri mengangguk mantap. Hanya belum bisa menebak arah kalimat Nyai Demang.

"Kalau ada sepuluh senopati, saat itu delapan di antaranya dikirim ke tanah seberang.

"Satu tetap berada di Keraton, dan satu menyingkir."

"Kamu mau mengatakan saya termasuk yang menyingkir itu, Nyai?"

"Tidak," sekarang Nyai Demang yang menyebut dengan mantap.

"Paman Dalang justru termasuk yang dikirim ke tanah seberang."

"Saya tak pernah mengenal tanah lain selain tanah Jawa ini. Tak pernah melihat, tak pernah menyentuh."

Nyai Demang menyembah.

"Sekali lagi saya minta maaf, Paman Dalang.

"Saya tidak bermaksud menyelam ke dalam masa lalu Paman yang sengaja disembunyikan.

Tidak ingin mengaduk masa silam yang sepenuhnya menjadi rahasia Paman.

"Maaf, Paman Dalang.

"Hanya karena tadi Paman menceritakan Bibi Jagaddhita, menceritakan kehidupannya, kesimpulan itu terangkat dengan sendiri.

"Maaf, kami mohon maaf."

"Nyai boleh meminta maaf karena keliru."

Nyai Demang menarik udara keras. Hatinya menjadi geram. Pandangannya sedikit tajam ketika menatap Ki Dalang Memeling.

"Paman memaksa saya untuk mengatakan apa yang sekarang ini saya rasakan. Bahwa Paman sengaja menembangkan lagu dolanan anak-anak itu untuk menarik kami datang kemari. Akan tetapi begitu kami datang, Paman menutup diri.

"Kalaupun Paman Dalang dulunya senopati seberang yang kemudian menyembunyikan diri dan mengubah diri menjadi dalang, itu sepenuhnya urusan Paman pribadi.

"Tapi Paman tak bisa mengatakan saya keliru."

"Kenyataannya memang begitu."

Gendhuk Tri sadar bahwa pembicaraan berkembang ke arah urat leher yang tertarik lebih kencang.

Dan tak bisa ditarik kembali.

Karena suara Nyai Demang meninggi ketika berkata,

"Kenapa Paman Dalang menyebutkan nama Senopati Agung Brahma? Satu-satunya nama yang Paman katakan."

"Karena Senopati Agung Brahma yang menyembunyikan diri sebab takut mendengar suara masa lalu.

"Dan selalu begitu sebelum akhirnya dikirim ke seberang."

"Kenapa bukan yang lainnya?

"Puluhan senopati yang lain kembali ke Keraton. Dengan mengibarkan panji kemenangan, dengan menyimpan panji kekecewaan.

"Kenapa hanya Senopati Agung Brahma yang Paman Dalang sebutkan?

"Apakah bukan Paman Dalang yang menyebabkan Senopati Agung Brahma menyembunyikan diri selama ini?"

Pertemuan Balung Pisah

NYAI DEMANG merangkul Gendhuk Tri kencang. Mencium pipinya lekat sekali.

"Jagattri, Dewa Yang Maha murah telah mempertemukanmu dengan mertuamu. Biarlah saya mewakili keluargamu untuk menerima lamaran Ki Dalang Memeling.

"Paman Dalang, kenapa tidak melakukan sekarang ini?

"Agar Adik Jagattri bisa melakukan sungkem pangabekti untuk menghormati mertua?

"Saya merasa kurang enak, sebagai besan bersikap kurang ajar seperti ini."

Wajah Gendhuk Tri berubah.

Pandangannya menunduk ketika bentrok dengan sorot mata Ki Dalang Memeling.

Apakah benar Ki Dalang ini ayah Upasara Wulung?

Bekas senopati seberang?

Siapa lagi kalau bukan?

Benarkah?

Sulit dipercaya.

Kata-kata Nyai Demang sangat tiba-tiba. Menyabet beberapa pengertian yang mempunyai makna sangat luas.

Pertama, menyebutkan dirinya sebagai wakil orangtua Gendhuk Tri, untuk menerima lamaran. Kedua, meminta dirinya untuk menghaturkan sembah pangabekti, sembah penghormatan sebagai menantu kepada mertua. Sehingga tidak menjadi kurang ajar karena selama ini hanya menyebutnya sebagai paman, dalam artian sebutan penghormatan untuk orang yang berusia lebih tua.

Meskipun nantinya tidak perlu mengubah panggilan Paman Dalang menjadi Bapa Dalang, akan tetapi nadanya berubah.

Gendhuk Tri gemetar.

Ia telah menyaksikan betapa ketika peti mati yang disangka berisi tulang Upasara dulu dicandikan, Ki Dalang Memeling yang paling sibuk. Paling prihatin. Terlibat dalam kegiatan emosi.

Apakah karena ia sudah mengetahui dan sudah merasa?

Dari mana Nyai Demang tahu semua ini?

Betulkah dari kekuatan Merogoh Sukma Sejati?

Lamunan Gendhuk Tri buyar mendengar kalimat Ki Dalang.

"Nyai Demang, sungguh tidak pantas Nyai datang kemari.

"Sayalah orangtua yang kurang ajar, yang tak tahu diri. Seharusnya saya yang datang kepada Nyai, untuk menyampaikan lamaran anak lelaki saya. Yang ingin mempersunting putrimu, untuk bersama-sama menunggu jatuhnya embun di waktu pagi, menunggu jatuhnya hujan di sore hari.

"Kalau Nyai tidak berkeberatan, merelakan putrinya hidup bersama anak lelaki saya, berbantal bumi berselimut langit, menempuh perjalanan bersama sebagaimana warisan dan ajaran leluhur, perkenankanlah hari ini saya melamar anak gadis Nyai."

Kalau tidak dalam suasana seperti sekarang ini, Gendhuk Tri pasti sudah tertawa terbahak-bahak. Hati dan perasaannya menjadi sangat geli mendengarkan rangkaian kalimat Ki Dalang yang disampaikan dalam suasana begitu merunduk,

dalam suara yang tak berbeda sedikit pun dengan mengidung.

Tetapi Gendhuk Tri tak mungkin tertawa. Tersenyum pun tidak.

Wajah Nyai Demang berubah sangat serius. Jari-jarinya gemetar mengelus kain di lututnya yang tertekuk.

Sungguh berbeda dengan ucapan sebelumnya. Yang masih disampaikan dengan nada gembira.

Suara dan nada bicara Nyai Demang seakan berasal dari orang yang selama ini tak dikenal.

"Kisanak, Ki Dalang Memeling yang terhormat.

"Saya mendengar semua ucapan Kisanak. Dewa menjadi saksi. Langit dan bumi menjadi saksi.

"Perkawinan adalah kesucian utama. Tata tentrem masyarakat, Keraton, bersendikan tata krama dalam persatuan suami-istri membentuk keluarga.

"Seperti tertulis dalam kitab, seperti ajaran leluhur dan tradisi yang mulia.

"Kami hanya meneruskan nilai-nilai adiluhur untuk keagungan masyarakat dan Keraton.

"Hanya perlu Kisanak ketahui, kami adalah keluarga yang tidak punya apa-apa. Langit yang memayungi kami, bukan milik kami. Bumi yang kami injak, bukan bumi kami. Nyawa yang ada dalam tubuh kami, bukan milik kami.

"Kami hidup hanya dengan raga, yang menumpang kepada kebaikan Dewa serta Raja.

"Apakah Kisanak tidak menyesal nantinya memilih anak gadis kami, yang tak bisa bersisir, tak bisa menanak nasi, tak bisa apa-apa karena sangat bodoh.

"Kisanak, sebelum Kisanak mengajukan lamaran, apakah tidak sebaiknya Kisanak melihat sekitar? Begitu banyak anak gadis yang memiliki kelebihan. Agar Kisanak tidak menyesal di belakang hari."

"Nyai, sebaliknya dari itu. Jauh dari itu.

"Saya lelaki yang tidak memiliki apa-apa. Orangtua yang hanya tua. Tak lebih, malah bisa kurang.

"Saya melamar anak gadis Nyai, tidak untuk membahagiakan. Tetapi mengajak bersama hidup dalam kekurangan.

"Nyai, saya memberanikan diri melamar dengan tukon yang tiada artinya."

Ki Dalang mencabut kerisnya, dengan hormat mengangsurkan dengan kedua tangan. Nyai Demang mengangguk, menerima dengan hormat.

"Kisanak, saya terima tukon, saya terima mahar ini, semoga menjadi bibit kawit mengabdi kepada Keraton, kepada keluarga. Bisa mengangkat derajat dan pangkat keluarga, bisa membahagiakan leluhur yang melahirkan.

"Kisanak, saya terima pemberian ini."

Nyai Demang memandang Gendhuk Tri.

"Jagattri, anakku, kamu telah mendengar sendiri.

"Ibumu mewakili orangtuamu menerima lamaran Kisanak Dalang Memeling. Hubungan kamu berdua telah terjalin lama dan telah saling bisa menerima.

"Hubungan ini tak ada halangannya.

"Tak ada yang menghambat, tak ada yang menghalangi. Semuanya berjalan dengan baik dan benar, sesuai ajaran kitab, sesuai petunjuk Dewa.

"Kami duduk sama-sama, berada di jagat sama-sama, tak perlu ada perhitungan pratiloma dan perhitungan anuloma, tak ada lembu yang dikoloh atau dikendalikan.

"Kita semua bersyukur karena bisa menemukan kembali balung yang selama ini telah terpisah.

"Anakku, lakukanlah sembah bekti pada Rama Dalang, ramamu sendiri."

Gendhuk Tri benar-benar tak bisa bernapas.

Seluruh tubuhnya mandi keringat.

Ia seperti larut dalam suasana yang mengisapnya. Apa yang diucapkan Nyai Demang yang menyebutkan sebagai ibunya, sangat menggetarkan hatinya.

Selama ini Gendhuk Tri malang-melintang tanpa mengenal siapa ibunya. Dan kini, dalam suasana yang mistis, dirinya mempunyai ibu.

Itu yang membuat napasnya sesak.

Gendhuk Tri sadar apa yang terjadi. Mengetahui bahwa Nyai Demang dan Ki Dalang Memeling berusaha mendudukkan diri sebagai sesama, sebagai satu warna.

Sehingga tak perlu ada perhitungan dan pertimbangan pratiloma maupun pertimbangan anuloma. Bahkan lebih jauh lagi mengatakan mereka adalah keluarga yang sama, berasal dari balung yang sama.

Pratiloma bisa diartikan menyungsang, melawan arus. Dalam artian wadak pengertian itu ialah menyisir rambut dari bawah ke atas. Ini sesuatu yang tidak biasanya. Dalam artian yang lebih jauh, pratiloma dipakai untuk sebutan bila warna pihak perempuan lebih tinggi, kedudukan, asal-usul pangkat, dan derajatnya melebihi pihak lelaki.

Perkawinan pratiloma tidak begitu dianjurkan, meskipun tidak dilarang. Namun ada semacam pengaman, agar perkawinan jenis ini tidak terjadi. Karena kalaupun terjadi hanya bisa diterima bila pihak keluarga perempuan menyetujuinya. Dalam keadaan seperti ini, pihak perempuan bisa diumpamakan lembu yang dikoloh, lembu yang dipasangi tali di hidungnya, sehingga bisa dituntun ke mana saja, atau menyerahkan diri kepada warna pihak suaminya.

Sedangkan anuloma tidak menjadi masalah besar. Karena dalam artian yang sebenarnya pun berarti menyisir rambut dari atas ke bawah, sebagaimana kelaziman yang berlaku. Kalaupun ada perbedaan warna, perbedaan kasta, anak

keturunannya kelak akan mengikuti kasta ayahnya.

Dalam hal ini, Nyai Demang tidak memperhitungkan asal-usul Gendhuk Tri. Suatu permintaan yang sangat besar artinya.

Bukan karena Nyai Demang tidak mengetahui bahwa keturunan Ki Dalang Memeling kemungkinan besar lebih tinggi kastanya, akan tetapi menganggapnya sebagai balung, sebagai tulang dari kerangka sendiri, dari tubuh yang sama.

Yang kebetulan berpisah. Dan kini ditemukan kembali.

Kumpule balung pisah, artinya berkumpulnya kembali tulang terpisah, adalah istilah yang telah menjadi ucapan sehari-hari. Bukannya tanpa alasan, karena sesungguhnya mereka beranggapan bahwa semua berasal dari keturunan yang sama, kecuali raja. Semua masih dihubungkan sebagai sanak saudara, betapapun telah jauh hubungannya.

Ini juga tidak berlebihan untuk menggambarkan pertemuannya dengan Ki Dalang Memeling.

Sungkem Menantu

GENDHUK TRI beringsut maju.

Perlahan sekali. Dengan gemetar, wajahnya menunduk, menyembah lutut Ki Dalang Memeling yang tak bisa menahan air matanya.

"Anakku..."

Ketika Gendhuk Tri melakukan sembah yang sama kepada Nyai Demang, rangkulan dan tangis meledak bersamaan.

Sebagai bagian dari upacara, lamaran telah terjadi. Dengan menerima tukon, dan membalas sungkem, berarti Gendhuk Tri serta Nyai Demang telah menerima lamaran secara utuh. Mulai saat itu juga Gendhuk Tri diperlakukan sebagai istri.

Hak dan kewajibannya adalah hak dan kewajiban seorang istri, menantu Ki Dalang Memeling. Dan Ki Dalang bisa melarang apa yang akan dilakukan Gendhuk Tri melebihi Nyai Demang sendiri.

"Nyai Besan, terima kasih atas penerimaan ini...."

"Paman Besan jangan merasa sungkan.

"Tata krama yang teramat sederhana tidaklah mengurangi arti sama sekali. Walaupun kita belum tahu di mana anakku Maha Singanada."

Hidung Gendhuk Tri membeku.

Lehernya seperti menebal dari dalam.

Uratnya kaku.

Apakah ia tidak salah dengar?

Nyai Demang menyebutkan nama Maha Singanada.

Bukan Upasara Wulung.

Gendhuk Tri terguncang bukan karena ia tidak menyukai atau tidak memilih Maha Singanada. Gendhuk Tri terguncang karena tadinya mengira bahwa Ki Dalang Memeling adalah ayahanda Upasara Wulung.

Dari mana Nyai Demang mengetahui hal itu?

Dalam soal ilmu silat di antara yang menghuni Perguruan Awan, Nyai Demang boleh dikatakan paling rendah tingkatannya. Akan tetapi dalam menangkap dan membaca peristiwa kehidupan orang, boleh dikatakan paling unggul.

Bukan kebetulan kalau sekarang ini bisa dipertemukan karena mereka sebenarnya masih mempunyai hubungan.

Sekurangnya Ki Dalang Memeling mengenal Jagaddhita semasa kanak-kanak, dan kini putranya lelaki mendapatkan jodoh putri murid Jagaddhita. Boleh dikatakan mempertemukan balung yang selama ini tercerai.

Nyai Demang sedikit-banyak mengetahui, dan dengan pengalaman hidupnya bisa menyatukan sebagai bagian yang utuh. Meskipun selama ini tidak ada yang mengatakan secara terbuka.

Maha Singanada tidak pernah menceritakan asal-usulnya. Hanya sedikit yang diketahui bahwa ia kembali bersama rombongan yang dikirim ke tanah Campa, ke Keraton Caban, bersama rombongan yang mengantarkan Dyah Tapasi, putri Sri Baginda Raja.

Kalau mengingat usianya yang masih muda, sangat tidak mungkin sekali Maha Singanada

sudah menjadi prajurit saat itu. Kemungkinan yang paling besar adalah ia ikut ke negeri seberang sewaktu masih kecil. Tapi itu juga tidak masuk akal.

Sepanjang yang diketahui, tak ada anak-anak yang ikut dikirim ke seberang.

Kemungkinan yang ada, salah seorang senopati ada yang membawa istrinya yang sedang hamil, atau Maha Singanada lahir di seberang. Itu yang masuk akal.

Kalau benar begitu, kemungkinan lebih lanjut bisa dirunut. Karena dalam rombongan ke Campa, hanya putri Keraton, Dyah Tapasi, serta para dayang satu-satunya rombongan wanita. Itu dugaan Nyai Demang.

Dugaan yang berikutnya tersusun ketika Nyai Demang sebagian mendengar sebagian mengetahui sendiri persengketaan antara Maha Singanada dan Senopati Agung Brahma.

Singanada yang bersikap ksatria hanya sekali menunjukkan perangai yang sulit ditebak. Langsung menantang Senopati Agung Brahma, dan permusuhan itu hanya diakhiri dengan kematian salah seorang.

Dari perkenalan dan pembicaraan tidak langsung dengan Pangeran Anom selama ini, Nyai Demang mengetahui rahasia hati Senopati Agung Brahma yang dulunya secara diam-diam tergayut asmara dengan Dyah Tapasi.

Itu pula sebabnya Senopati Agung Brahma mau memunculkan diri setelah sekian lama mengurung

diri. Hanya karena mengira bakal mendapat kabar mengenai Dyah Tapasi.

Tak tahunya justru yang ditemui Maha Singanada.

Yang menolak keras kenyataan bahwa dirinya adalah putra Dyah Tapasi. Atau setidaknya tidak mau asal-usulnya diungkit atau diketahui orang lain. Tidak juga oleh Gendhuk Tri ketika hubungannya sudah lebih erat.

Karena Maha Singanada tak ingin asal-usulnya yang ruwet dibicarakan orang. Maha Singanada lebih suka menyebutkan dirinya sebagai senopati Singasari, utusan Sri Baginda Raja.

Dalam pikiran Nyai Demang, tinggal menemukan siapa prajurit yang kebetulan menjadi lampiasan asmara Dyah Tapasi. Yang sebenarnya tidak menghendaki. Karena Dyah Tapasi hanya ingin meyakinkan bahwa dirinya menjauhi Senopati Agung Brahma bukan karena ingin menjadi permaisuri di Keraton Caban.

Ternyata prajurit yang menjadi sasaran asmara adalah Ki Dalang Memeling. Yang segera kembali ke tanah Jawa, bersembunyi di balik penampilannya sebagai dalang.

Bisa dimengerti kalau selama ini gelap bagi orang luar.

Peristiwa Dyah Tapasi tak mungkin dibicarakan karena menyangkut kesucian Keraton. Senopati Agung Brahma sendiri tak mengungkapkan, karena resminya dirinya adalah kakak ipar Raja.

Akan tetapi sebenarnya tidak terlalu gelap benar bagi pelaku peristiwa itu sendiri.

Senopati Agung Brahma secara tidak langsung telah mengetahui siapa sebenarnya Maha Singanada.

Ki Dalang Memeling demikian juga.

Tanda-tanda, sikap, dan gaya mereka yang terlibat langsung sudah menduga-duga, sudah menemukan titik temu.

Sekarang Nyai Demang yang membuka.

Ki Dalang Memeling tak mungkin menutupi lagi, meskipun berusaha keras menyembunyikan diri. Karena kini menyangkut urusan menantu!

Sungguh tak bisa dimengerti kalau sekarang masih mengatakan "tidak" atau "bukan".

Itu sebabnya ketika Nyai Demang meminta Gendhuk Tri melakukan sungkem, ia tak mengelak lagi.

Kegagahan untuk menutupi diri terkelupas.

Hal yang sangat bisa dimengerti Nyai Demang. Bahkan mungkin ia tak bisa menahan diri lebih lama kalau terlibat.

Ki Dalang Memeling mengucap syukur.

"Silakan menikmati kamar ini, Nyai Besan.

"Kalau harinya sudah baik, kita tinggal menentukan saat."

"Terima kasih, Paman Besan.

"Rasanya sudah terlalu lama kami mengganggu Paman Besan. Perkenankan kami pamit."

Gendhuk Tri menyembah dengan hormat.

Lalu kembali bersama Nyai Demang, diantar sampai pintu oleh Ki Dalang.

Mereka berdua berjalan dalam diam.

"Anakku Jagattri, apakah ibumu melakukan kekeliruan?"

Saya tak mengerti, Nyai..." Suara Gendhuk Tri masih terasa kikuk

untuk memanggil Ibu.

"Apakah saya keliru menjodohkan pilihan hatimu?"

Gendhuk Tri menggeleng perlahan sekali.

Atau kamu masih berpikir nama yang lain?

"Anakku Jagattri, tukon yang kita terima masih bisa dikembalikan dengan pelipatan. Akan tetapi saya tak ingin melakukan itu.

"Saya berpikir merasa mendapat petunjuk Dewa, bahwa ini yang terbaik bagimu.

"Meskipun saya tahu, ada nama Adimas Upasara dalam hatimu.

"Ibu tahu sekali."

Kasunyatan, Manis atau Pahit

NYAI DEMANG menggandeng tangan Gendhuk Tri yang terasa sangat dingin.

"Kita adalah wanita. Dilahirkan dengan kodrat sebagai wanita, sangat berbeda dengan kodrat dilahirkan sebagai pria.

"Dalam kitab Kutara Manawa sekalipun tertulis jelas-jelas bahwa kita hanyalah pendamping, pembantu untuk tuhu, tulus dan setia kepada suami.

"Anakku, mungkin saya berbicara nyinyir mengenai usia, mengenai jodoh, mengenai kedudukan.

"Kamu tidak mengalami zaman di mana ibumu ini hidup. Kamu mengalami dan menjalani zaman sebagai ksatria, sebagai jago silat yang dianggap mempunyai kekecualian dalam tata masyarakat.

"Tetapi wanita tetap saja wanita.

"Yang langkahnya terhadang keleluasaan kain. Yang terikat setagen.

"Itulah kodrat.

"Itulah yang terjadi, betapapun kita menolak dan ingin benar mengubahnya.

"Setiap zaman mengalami kemajuan, mengalami perubahan yang mencengangkan. Akan tetapi kodrat wanita selalu menyertai, membatasi ataupun membahagiakan.

"Tinggal bagaimana kita menerima.

"Anakku Jagattri.

"Saya telah membaca semua kitab yang ada. Tidak banyak orang seperti ibumu ini. Tapi di semua kitab itu tak pernah dituliskan jelas kenapa wanita harus dikungkungi kodrat. Tak ada.

"Tak pernah ada.

"Akan tetapi, dengan kearifan wanita, kita bisa membaca ilmu kasunyatan, ilmu mengenai kenyataan sebenarnya, kenyataan yang setiap harinya kita alami.

"Itulah saat kamu menertawakan, karena menganggap saya menjadi tua dan..."

"Nyai, yang saya maksudkan Nyai menjadi bijaksana."

Genggaman Nyai Demang mengerat.

"Saya tahu, saya tahu.

"Saya mengerti maksudmu, tanpa kamu katakan.

"Kalau hari ini saya bercerita banyak, karena sebagai ibu dan anak, saya tak ingin ada yang mengganjal, tak ada yang perlu disembunyikan. Secara gaib Dewa mempertemukan kita sebelumnya, secara gaib pula kita menjadi ibu dan anak. Secara gaib, inilah kenyataan itu."

Mereka kembali ke dalam, ke meja pendek yang telah rapi dengan minuman teh.

Keduanya duduk bersila.

"Tadinya saya mengira Nyai mempergunakan kekuatan sukma sejati...."

"Ilmu yang dikatakan sangat luar biasa itu, yang mampu menerobos kenyataan, mampu berada di balik kewadakan ini, sebenarnya tak jauh berbeda dari kasunyatan juga.

"Adimas Upasara yang mengatakan ini."

"Kakangmas Upasara?"

"Agar tuntas, saya akan menceritakan semuanya.

"Jangan diambil sarinya yang memperlemah jiwamu melihat kenyataan yang sesungguhnya.

"Bahwa dirimu adalah pendamping Maha Singanada."

Gendhuk Tri mengangguk mantap.

"Saya baru menceritakan sekarang, agar kamu lega. Agar kamu lebih mantap menuju hari-harimu yang bahagia. Lama sekali saya mengharap suatu kali dikabulkan Dewa saya menjadi wanita yang normal. Yang wajar, yang mempunyai menantu. Yang bisa menimang cucu.

"Dewa Maha baik mengabulkan doa saya.

"Anakku, bukankah banyak alasan untuk mensyukuri kenyataan yang kita terima?

"Pahit atau manis, itulah yang membuat kita mensyukuri kehidupan ini.

"Aha, kamu tidak sabar mendengar bagian mengenai Adimas Upasara, bukan?

"Aha, di mana ada ibu dan anaknya bisa bercerita begini terbuka?"

Nyai Demang menuang air teh dari teko tanah ke dalam dua cangkir tanah yang mengilat karena pembakaran yang tinggi.

Satu untuk dirinya.

Satu untuk Gendhuk Tri.

Yang menunggu sampai Nyai Demang meminum lebih dulu, baru kemudian ia mengikuti.

Nyai Demang tersenyum melihat gaya Gendhuk Tri.

Senyum bahagia.

Senyum bahagia seorang ibu.

"Ketika mulai sembuh berkat rawatan Tabib Tanca, saya mendengar kemunculan Adimas Upasara. Saya bergembira karena ternyata Adimas masih selalu dalam lindungan Dewa.

"Saya tetap bergembira ketika Ratu Ayu Bawah Langit juga muncul dan menemui Adimas. Dan kemudian memutuskan datang berdua secara resmi, memenuhi undangan Raja.

"Kalau saya menemui, karena saya bahagia.

"Kalau tadi saya bercerita sepotong-sepotong padamu, karena saya bahagia, dan tidak ingin meng-goreh hatimu."

"Apa yang Kakang lakukan selain mengangguk dan tersenyum seperti yang Nyai ceritakan?"

"Tak banyak.

"Tak banyak."

"Karena waktu itu Ratu Ayu mendampingi?"

"Memang tak banyak.

"Adimas Upasara Wulung tampak lebih bijaksana, lebih tenang, lebih bercahaya pandangannya. Ia mengatakan gembira saya mau menemuinya.

"Adimas menerima sembah saya, seakan dirinya menempatkan diri sebagai Raja Turkana.

"Semua dilakukan dengan tenang, dengan kepastian.

"Setelah menceritakan mengenai Paman Jaghana, menanyakan dirimu, dan lain-lain, saya mengatakan bahwa sesungguhnya saya yang paling bahagia saat itu.

"Anakku, sesungguhnyalah ibumu mengatakan yang sebenarnya."

Gendhuk Tri menunggu.

Nyai Demang menambahkan gula aren ke dalam cangkirnya.

"Adimas Upasara mengatakan kurang-lebih begini, 'Mbakyu Nyai, inilah kenyataan sesungguhnya yang membahagiakan. Saya sangat bahagia jika Mbakyu Nyai bisa bahagia. Seperti juga saya melakukan ini dengan bahagia, demi kebahagiaan yang kekal bagi Permaisuri Rajapatni, kebahagiaan yang kekal bagi Gendhuk Tri. Mbakyu Nyai, Permaisuri Rajapatni, Gendhuk Tri, selama ini telah begitu baik kepada saya, tetapi saya hanya menyusahkan pikiran mereka karena ketidakjelasan sikap saya.

Kalau dengan ini mereka menjadi bahagia dan jelas, saya akan lebih bahagia lagi.'"

"Nyai, apakah Kakang menceritakan pengalaman di pulau terpencil?"

"Justru itu yang dikatakan pertama kali."

"Apa yang dikatakan?"

"Kamu menjelaskan bahwa selama ini kamu telah mengikat janji dengan Maha Singanada.

"Mudah-mudahan benar begitu dan bukan sekadar memanaskan perasaannya saja."

"Benar, Nyai."

"Paling tidak, benar begitu pilihanmu dan sekaligus memanaskan hatinya."

Cangkir di tangan Gendhuk Tri bergoyang.

"Nyai, kenapa Kakang menyebut nama saya, nama Permaisuri Rajapatni?"

"Ah, bukan saatnya kita saling merahasiakan yang telah sama-sama kita ketahui."

"Saya benar-benar tak mengerti.

"Kenapa saya dan..."

"Kamu ingin mendengar penjelasannya?

"Kamu ingin ibumu ini mengatakan apa yang sudah kamu katakan?"

Gendhuk Tri menggerung.

"Saya benar-benar tak mengerti apa yang terjadi dengan Permaisuri Rajapatni.

"Kalau dengan saya, Kakang mungkin berpikir agar saya tak terganggu lagi dan bisa memilih Kakang Singanada."

Dalam hati Nyai Demang memuji keterbukaan Gendhuk Tri dan ketegarannya dalam menghadapi persoalan.

Dalam hati Nyai Demang setengah menyalahkan dirinya yang begitu mencurigai bahwa Gendhuk Tri hanya berpura-pura tidak mengetahui.

"Adimas tidak mengatakan apa persisnya.

"Kita bisa menduga sendiri."

"Nyai, apakah itu berarti Kakang sebenarnya masih mencintai Permaisuri Rajapatni?"

"Ya, dan tak akan pernah hilang.

"Tapi kasunyatan berbicara lain."

"Apakah sebenarnya Kakang pernah mencintai saya?"

"Ya, dan tak akan pernah hilang."

"Apakah Kakang pernah mencintai Nyai?"

"Rasanya tidak.

"Mungkin di waktu muda, Adimas Upasara pernah tertarik kepada ibumu ini. Sangat mungkin sekali. Tetapi itu berbeda jauh dengan rasa katresnan yang bersemi pada Permaisuri Rajapatni atau dirimu."

"Menurut Nyai, siapa yang paling dicintai Kakang?"

"Tak bisa dibandingkan, anakku.

"Dalam kitab pun selalu dituliskan lelaki bisa beristri, bisa mencintai lebih dari satu wanita. Kalau kita kaum wanita melakukan itu, hukuman bunuh tanpa perkara. Tanpa perlu ditanya, tanpa perlu diurus apa yang sesungguhnya terjadi di balik semua itu."

Persembahan Raja Turkana

NYAI DEMANG merasa lega. Semua unek-unek nya telah ditumpahkan. Dan Gendhuk Tri sendiri menunjukkan sikap dewasa menerima kenyataan yang terjadi.

"Nyai, apakah Kakang akan bahagia?"

"Pasti.

"Kenapa kamu tanyakan itu?"

"Kakang memilih kembali ke Ratu Ayu, bukan karena Kakang menghendaki. Melainkan karena ingin melepaskan ketergantungan Permaisuri Rajapatni dan... dan..."

"Anakku, ada yang lebih penting dari urusan daya asmara.

"Berkali-kali terbukti, daya asmara bisa dimundurkan ke belakang. Bahagia dan bukan bahagia, bukan semata-mata dari ukuran daya asmara dalam arti memiliki atau tidak memiliki.

"Bagaimanapun, kamu harus membayangkan Adimas bahagia.

"Dengan begitu kamu juga akan bahagia.

"Adimas juga bahagia."

"Terima kasih, Nyai.

"Rasanya saya lebih lega sekarang ini."

"Itu yang saya harap.

"Alangkah bahagianya kita malam ini. Saya akan keramas seluruh tubuh, akan bersemadi, memanjatkan doa agung."

"Kita lakukan bersama, Nyai."

Keduanya melakukan bersama apa yang dikatakan. Hingga tengah malam, hingga dini.

Baru selesai ketika fajar tiba.

Bersama masuknya dayang yang mengatakan bahwa ada utusan datang. Nyai Demang segera melangkah ke luar untuk menemui. Gendhuk Tri mengikuti dari belakang.

Ketika sampai di pendapa, Nyai Demang segera bersujud, melakukan sembah dengan sangat hormat.

Gendhuk Tri melakukan hal yang sama. Meskipun dalam hati bertanya-tanya siapa gerangan gadis ayu yang mengenakan pakaian kebesaran.

"Maafkan hamba, Tuan Putri, hamba tidak mengira Tuan Putri berkenan menginjakkan kaki kemari. Adalah suatu anugerah Dewa, Tuan Putri Tunggadewi berbesar hati mendatangi hamba yang rendah."

Barulah Gendhuk Tri mengetahui bahwa yang datang adalah Putri Tunggadewi. Wajahnya,

penampilannya, mengingatkan kepada Permaisuri Rajapatni.

Lebih dari itu sepasang alisnya sangat indah.

"Nyai Demang, Bibi Jagattri, duduklah dengan tenang.

"Saya datang tidak sebagai tuan putri. Sebutan itu terlalu besar untuk saya.

"Saya kemari menyampaikan persembahan Raja Turkana, yang meminta saya menyerahkan hantaran untuk Nyai Demang serta Bibi Jagattri."

Enam belas dayang yang menyertai membawa peti berukir sangat indah.

"Sembah nuwun, sangat terima kasih, Tuan Putri...."

Gendhuk Tri mengucapkan kata yang sama, sebelum menyambung dengan suara perlahan,

"Kebesaran jiwa Putri Tunggadewi hanya mungkin karena titisan Dewi Uma dan Dewa Syiwa.

"Namun menjadi pertanyaan dalam hati saya, untuk apa Putri Tunggadewi, cucu utama Sri Baginda Raja, putri Sri Baginda, bersedia menjadi pengantar raja dari seberang, yang bahkan menurut kabar berita telah menculik Putri Tunggadewi."

Sikap Gendhuk Tri tetap keras.

Dalam nada suaranya terkandung kegemasan kenapa Putri Tunggadewi yang keturunan langsung Sri Baginda Raja Kertanegara, cucu Baginda,

merendahkan diri sebagai pesuruh Raja Turkana, raja dari negeri seberang.

Sikap keras Gendhuk Tri, menurut dugaan Nyai Demang, memang masih didorong oleh emosi yang besar terbawa nama Upasara. Tapi itu tak bisa sepenuhnya disalahkan, karena kini yang dipermasalahkan adalah harga diri Keraton!

"Saya tidak diculik oleh Ratu Ayu Turkana.

"Tidak oleh siapa-siapa. Selama ini saya selalu berada di Keraton, hanya dipindahkan tempatnya."

Sesungguhnya inilah yang dibisikkan Permaisuri Praba Raga Karana yang membuat Raja Jayanegara murka besar.

Sewaktu Raja menceritakan rasa asmaranya yang besar, ketika itu pula Praba membisikkan bahwa kalau benar begitu, kenapa Raja menyembunyikan dua putri Permaisuri Rajapatni!

Sambaran petir yang menggeledek, yang membuat Raja murka.

Tak pernah diduganya bahwa Praba akan mengatakan hal semacam itu. Praba yang selama ini tergeletak tak bisa bergerak, tak bisa melakukan apa-apa, ternyata mengetahui rencananya.

Yang Halayudha pun tak menduga!

Yang tak diperhitungkan siapa pun!

Raja merencanakan sendiri.

Kening Gendhuk Tri berkerut.

"Kalau Raja sendiri yang menculik, maaf, yang menyembunyikan, kenapa perlu membunuh sekian banyak prajurit kawal khusus? Apakah Raja juga melakukan sendiri?"

"Saya tak mengerti soal itu, Bibi.

"Memang saya menyaksikan banyak yang terbunuh dan lebih banyak lagi yang terluka."

Suaranya ditandai dengan kepolosan yang jernih.

"Siapa yang melakukan itu, Tuan Putri?"

Sebenarnya Nyai Demang kurang setuju dengan tindakan dan cara Gendhuk Tri bertanya. Nadanya sangat kurang ajar.

Akan tetapi kalimat Gendhuk Tri begitu cepat, tidak memberi ia kesempatan untuk ikut berbicara. Dan rasanya tidak mungkin memotong pembicaraan tanpa menyinggung hati keduanya.

"Saya tidak tahu."

"Ksatria Keraton?"

"Rasanya bukan.

"Paman Upasara juga menanyakan hal itu. Saya belum pernah melihat dan mengenalnya, serta tidak tahu bahasa apa yang dikatakan."

Kini Nyai Demang pun merasa bahwa ada sesuatu yang terjadi di Keraton. Pesta yang akan dilakukan nanti, sekaligus merupakan pameran keunggulan Raja.

Yang mempunyai dukungan tokoh yang sampai sekarang masih belum diketahui siapa orangnya.

Ini mempunyai rangkaian yang jauh.

Ini berarti kiriman Upasara juga mengandung pengertian adanya peringatan secara halus. Bahwa apa yang akan terjadi di Keraton pada puncak pesta penobatan Permaisuri Praba nanti, bisa menjadi sesuatu yang tak diperkirakan.

Gendhuk Tri pun menduga demikian.

Karena bukan hanya satu kali hal itu terjadi. Sejak saat Raja menobatkan diri di bawah perlindungan Permaisuri Indreswari, pecah pula pertarungan yang mengerikan.

Saat itu tokoh-tokoh yang diandalkan adalah pendeta dari Syangka yang mampu mempergunakan bubuk pagebluk.

Sangat mungkin sekali sekarang sudah dengan persiapan yang jauh lebih matang. Perhitungan Nyai Demang yang terakhir ini didasari kenyataan bahwa selama ini Raja memperlihatkan memiliki sesuatu yang kuat dan cermat dalam perhitungan.

Walaupun kelihatannya serba tak menentu dan asal menunjukkan kekuasaan, namun rangkaian langkahnya bukan tanpa perhitungan.

Bukannya tanpa tujuan.

Apalagi kalau gebrakannya sekarang ini jelas-jelas mengundang dan membuka siapa pun yang akan datang. Apalagi jika benar-benar kepergian Putri Tunggadewi juga bagian dari rencana Raja.

Kalau tidak, bagaimana mungkin Raja membiarkan Putri Tunggadewi berjalan keluar dari

dinding Keraton? Yang berarti mempunyai kemungkinan besar membuka mulut?

Kalau benar begitu, Raja telah merencanakan perangkap lain. Sehingga pemunculan Putri Tunggadewi sengaja dilakukan.

Rencana apa?

Otak Nyai Demang bekerja keras. Gendhuk Tri bahkan sampai mengerutkan keningnya.

Kini tak ragu-ragu lagi menatap Putri Tunggadewi.

"Bagaimana hamba bisa yakin bahwa hamba sedang menghadapi Putri Tunggadewi?"

Pertanyaan yang tepat.

Yang membuat Nyai Demang tergagap dengan sendirinya.

Bukannya ia tidak yakin bahwa yang dihadapi sekarang ini adalah putri sekar kedaton yang kini paling banyak dibicarakan. Yang disembah sekarang ini memang Putri Tunggadewi.

Tapi, seperti yang ditanyakan Gendhuk Tri, Putri Tunggadewi dalam "keadaan bagaimana"?

Karena bukan tidak mungkin, sekarang ini sedang berada dalam pengaruh tertentu.

"Saya tak mengerti maksud Bibi Jagattri."

"Saya mengerti kalau Tuan Putri tidak mengerti."

Kini Gendhuk Tri benar-benar mengubah cara bicaranya. Tidak lagi menyebut dirinya sebagai hamba, melainkan saya.

"Apakah benar yang menyuruh Tuan Putri adalah Kakang Upasara Wulung?"

"Ya, Paman sendiri."

"Atau Ratu Ayu?"

"Bukan."

"Atau atas permintaan Raja?"

"Ya, tetapi saya mau, dan Paman Upasara juga mengiyakan. Saya senang bisa bertemu dengan orang yang saya kenal namanya sejak kecil, yang bahkan malah pernah bermain dengan saya."

Gendhuk Tri melengak.

Pesta, Puncak Pertarungan

IA sama sekali tak membayangkan akan menerima jawaban yang begitu jujur, tapi juga begitu membingungkan.

Putri Tunggadewi bersedia mengantarkan hantaran karena kemauannya sendiri, karena perintah Raja, tetapi juga karena Upasara Wulung.

"Apa saya salah?"

"Tidak, Tuan Putri.

"Hamba rasa Tuan Putri melakukan sesuatu yang bijaksana, berbesar hati.

"Hanya siapa yang mulia mempunyai pikiran untuk mengantarkan barang-barang ini?"

Putri Tunggadewi seperti tak bisa menangkap kalimat Nyai Demang. Gendhuk Tri-lah yang bergerak. Kebutan selendangnya bergerak penuh tenaga dan sangat cepat.

Enam belas dayang yang bersila sambil menyangga peti persembahan hantaran tak bergerak. Akan tetapi sepuluh peti terbuka tutupnya.

Sekali bergerak, Gendhuk Tri bisa melihat isinya.

Ratna mutu manikam.

Segala jenis perhiasan badani yang tak ternilai harganya.

Demikian juga kotak-kotak yang lain ketika Gendhuk Tri mengebutkan selendangnya. Hanya pada salah satu kotak, ada secuil kain sutra tergulung.

Dengan hati-hati Gendhuk Tri mengambil, membuka gulungan, dan membaca isinya.

Nyai Demang dan Adik Tri,

Kiranya persembahan tak seberapa ini bisa menyenangkan hati, sebagai pelengkap

pada pesta Raja, puncak pertarungan yang Kakang ingin lihat bagaimana kemenangan

Keraton yang kita bektii selama ini

Gendhuk Tri menyerahkan kepada Nyai Demang, kemudian bersila seperti sediakala.

Menyembah.

"Maafkan hamba, Tuan Putri.

"Hantaran kami terima dengan rasa syukur. Semoga Dewa melindungi Tuan Putri dan menyampaikan rasa terima kasih ini kepada Raja Turkana.

"Harap Tuan Putri berhati-hati selama dalam perjalanan."

Nyai Demang menahan napas. Sampai rombongan Putri Tunggadewi berlalu. Barulah kemudian menanyakan kepada Gendhuk Tri.

"Apa maksudmu, Jagattri?"

"Saya terlalu berprasangka yang bukan-bukan. Maaf, Nyai...."

"Sekarang saya yang berprasangka."

"Nyai keliru.

"Ini memang dari Kakang Upasara Wulung. Kakang tidak ingin melihat kita datang sebagai orang ucul, orang yang tidak keruan, dan membuat puncak pesta menjadi kurang bercahaya."

Nyai Demang makin tidak mengerti.

Barulah ketika berada di ruangnya sendiri, Gendhuk Tri masuk sambil membawa dua dayang. Yang segera ditotok uratnya, diletakkan di pembaringan. Tanpa mengeluarkan satu patah kata pun, Gendhuk Tri menukar pakaiannya

dengan pakaian dayang. Kemudian berjalan ke luar bersama Nyai Demang yang juga menyamar.

Lepas dari benteng Keraton, Gendhuk Tri terus menuju sisi barat, hingga ke tengah daerah yang masih lebat pepohonannya.

Gendhuk Tri bahkan mengitari tempat sekitar untuk meyakinkan diri bahwa suasana cukup aman.

"Nyai, keadaan sangat gawat. Kita tak bisa bergerak secara leluasa. Semua dinding di sana dipasangi kuping dan mata.

"Banyak kejadian aneh yang rasanya tak masuk akal.

"Pertama, kemunculan Putri Tunggadewi. Yang rasanya kurang masuk akal menjadi pengantar kiriman Raja Turkana."

"Jagattri, anakku, kamu pun akan mengenalnya.

"Yang kita temui tadi adalah Putri Tunggadewi, dan bukan orang lain. Percayalah."

"Saya percaya, Nyai.

"Yang tidak saya percaya apakah benar Kakang Upasara yang menyuruh. Apakah yang ditemui Putri Tunggadewi benar-benar Kakang Upasara, atau seseorang yang menyaru sebagai Kakang Upasara.

"Karena banyak kejanggalan di sini.

"Seumur-umur rasanya Kakang Upasara tidak pernah menulis nawala, atau surat. Kedua, dari

mana Kakang mengetahui saya bersama Nyai? Dari kemampuan Merogoh Sukma Sejati? Nanti dulu.

"Ketiga, hantaran permata itu tidak biasanya. Itu hanya berlaku di antara sesama raja atau bangsawan tingkat tinggi.

"Ini berarti ada yang berbuat sesuatu, di balik rencana sesuatu yang terlihat.

Nyai mengerti?"

"Dengan mudah.

"Saya memujimu bahwa kamu bisa menunjukkan seolah tidak percaya, kemudian mempercayai.

"Tapi kalau benar begitu, Keraton sedang dalam bahaya."

"Saya tidak pasti mengenai hal itu, Nyai. Yang jelas ada yang mempergunakan kepolosan Putri Tunggadewi untuk memainkan intrik."

"Alangkah beraninya mereka memakai nama Adimas Upasara untuk menulis nawala."

"Berarti..."

Wajah Nyai Demang pias.

"Berarti gaya tulisan Kakang bisa ditiru dan dipalsukan. Kalau benar begitu, Kakang pun sekarang berada dalam bahaya. Atau sekurangnya tidak bisa berhubungan dengan dunia luar.

"Menjadi pertanyaan besar, siapa tokoh yang menculik Putri Tunggadewi, siapa tokoh yang menyaru sebagai Kakang ketika ditemui Putri Tunggadewi, dan apa di balik rencana ini semua?"

Nyai Demang menggigit bibirnya.

"Sungguh luar biasa.

"Permainan yang sangat rumit. Kalau tidak dari semula saya bertemu denganmu, rasanya saya tak bisa percaya kamu tetap Gendhuk Tri yang dulu."

Gendhuk Tri memiringkan kepalanya.

Meyakinkan diri bahwa situasi sekitar tetap aman.

"Nyai, perhitungan saya bisa benar bisa keliru.

"Yang Nyai temui barangkali bukan Kakang Upasara."

"Tak mungkin.

"Mana mungkin saya begitu tolol? Mana mungkin ucapannya yang hanya mungkin diucapkan olehnya bisa ditiru?"

Wajah Gendhuk Tri mengeras.

Matanya menyipit.

Rahangnya kaku.

"Saya mempunyai pertimbangan begitu.

"Belum jelas benar bagaimana dan apa, tetapi agaknya mengarah ke arah itu.

"Tapi kita lupakan itu dulu.

"Pertanyaannya siapa yang sedang memainkan peranan untuk puncak pesta nanti?"

"Hanya satu manusia yang bisa berhati busuk, Halayudha."

Gendhuk Tri memainkan bibirnya.

Tidak mengangguk mengiyakan.

"Halayudha memang menjijikkan, akan tetapi permainan dengan menculik dua putri Permaisuri Rajapatni pasti tak akan dilakukannya.

"Tokoh yang disebut-sebut Putri Tunggadewi yang tak pernah dikenal dan tak dimengerti bahasanya, pastilah yang sekarang ikut memainkan peranan."

"Kira-kira siapa dia?"

"Saya masih gelap."

"Sejak Halayudha menjadi mahapatih, banyak sekali senopati yang bulunya sama dengannya berkumpul, sehingga susah ditebak.

"Akan tetapi mengingat ini perhitungan tingkat tinggi, rasa-rasanya bukan lagi tingkat para senopati.

"Raja tak akan begitu saja merestui atau turut terlibat secara langsung.

"Siapa yang tiba-tiba bisa begitu dekat dengan Raja?"

"Kiai Sambartaka?"

"Kiai Kiamat itu memang sakti dan licik, sehingga Eyang Sepuh pun bisa diakali. Akan tetapi rasanya Raja yang begitu memihak pendeta Syangka tak akan terpikat begitu saja."

"Apa rencana Nyai?"

"Saya akan menemui Adimas. Untuk melihat kenyataan apa yang terjadi, guna melihat lebih jauh. Dengan membawa sebagian hantaran balik, rasanya telinga dan mata yang berada di tempat kita tak akan curiga lebih banyak."

"Itu lebih baik, Nyai.

"Kita harus berbuat seolah-olah kita mencurigai sesuatu, dan itu kita tunjukkan, sementara yang kita curigai sebenarnya hal lain.

"Kita jadikan tempat ini sebagai tempat pertemuan. Di luar ini, kalaupun kita bertemu dan berbicara, adalah mengenai yang semu. Mengenai kemungkinan adanya pertarungan pada pesta puncak nanti.

"Agar tidak menimbulkan kecurigaan, mulai saat ini kalau kita kemari dan kembali lagi tak perlu berbarengan."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 29 Kapiswara Kapila

USAHA Nyai Demang untuk mencari tahu apa yang sebenarnya sedang bergolak di Keraton seperti menemui ruangan kosong. Tak ada yang bisa ditemui, tak ada gema dari teriakannya.

Ketika berusaha menemui Upasara dan Ratu Ayu di peristirahatan para raja amancanegara, raja dari seberang, tak menemui hasil.

Pagi hari ia datang dengan alasan mengucapkan terima kasih atas kebaikan Upasara, yang menemui hanya penjaga. Yang mengatakan bahwa Upasara serta Ratu Ayu dipanggil menghadap Raja. Kalaupun Nyai Demang meninggalkan pesan, agar sekembalinya nanti dirinya dihubungi, sia-sia saja.

Dua kali Nyai Demang berusaha menemui Pangeran Jenang, jawabannya sama saja.

Sedang dipanggil Raja.

Ini menimbulkan tanda tanya. Juga ketika berusaha menuju kaputren dan mengatakan bahwa ada barang yang dibawa Putri Tunggadewi tertinggal, jawabannya sama. Barang bisa dititipkan untuk disampaikan, tetapi Putri Tunggadewi tak bisa menemui karena sedang dipanggil Raja.

Nyai Demang tak bisa dihentikan dengan cara itu. Bahkan memakai cara itu untuk pendekatan.

Sekali lagi ia datang ke Keraton, dan mengatakan bahwa dirinya dipanggil menghadap Raja. Nyai Demang dibawa menghadap Senopati

Jabung Krewes. Yang menemui dengan pandangan ramah, sumanak, bersahabat.

"Sungguh besar niat Nyai Demang yang kesohor untuk menemui Raja. Nyai, saya adalah senopati yang bertugas menyampaikan perintah Raja, dan selama ini tak ada nama yang disebutkan untuk diperkenankan menghadap."

"Senopati Jabung Krewes, saya menerima panggilan yang sama dengan Raja Turkana, dengan Pangeran Jenang, dengan Putri Tunggadewi.

"Mungkinkah prajurit kawal pribadi keliru menyampaikan undangan?"

"Saya mendengar itu, Nyai.

"Akan tetapi sejauh ini belum ada yang dipanggil Raja."

"Barangkali Raja men-dawuh-kan, memerintahkan, panggilan tidak melalui Senopati Jabung Krewes."

"Mungkin saja.

"Kenapa Nyai tidak berusaha menemui prajurit kawal dan menanyakan secara jelas?"

Ada nada tulus dan mengatakan apa adanya.

"Barangkali lewat Mahapatih Halayudha."

"Silakan Nyai menemuinya."

"Terima kasih, Senopati Jabung Krewes. Senopati telah berlaku baik sekali."

"Saya hanya menjalankan tugas, Nyai."

"Maaf, Senopati. Agaknya tugas Senopati menjelang pesta puncak nanti sangat berat."

"Bukankah itu sudah menjadi kewajiban saya, Nyai?"

Nyai Demang memperoleh kesan bahwa Senopati Jabung Krewes, senopati yang mendapat tugas istimewa mendampingi Raja, juga merasakan ada sesuatu yang tidak beres di Keraton. Ia juga mendengar bahwa ada kabar beberapa orang menghadap Raja. Akan tetapi sebagai petugas di bidang itu, Senopati Jabung Krewes tidak mengetahui.

Namun itu tidak diutarakan dengan kata-kata.

Rasa herannya ditutupi dengan sifat pengabdiannya.

Nyai Demang memutar langkah menuju kepatihan. Sekarang saatnya menemui Mahapatih Halayudha. Biar bagaimanapun, tak ada pilihan lain untuk tidak mencari tahu dari Halayudha.

Akan tetapi jawaban dari para prajurit yang ditemui ternyata sama saja.

Raja sedang memanggil Mahapatih.

Bahkan dari Senopati Bango Tontong, orang kedua di kepatihan, jawabannya sama saja.

"Saya tahu Nyai mendapat undangan khusus dari Raja untuk menghadiri pesta puncak nanti. Itu sebabnya saya menghormati dan menjawab sebisanya.

"Meskipun Nyai kelihatan tidak puas."

"Senopati Bango Tontong pasti mengetahui ketidakpuasan saya. Rasanya makin lama makin aneh."

"Tak ada yang aneh, Nyai."

"Dalam keadaan seperti ini, mestinya Senopati perlu menggalang kekuatan. Saya bisa menjadi salah seorang di antaranya."

Nyai Demang membuka kartu.

Membuka telapak tangannya, menawarkan diri untuk bekerja sama. Sesuatu yang tak akan dilakukan jika situasinya tidak penuh tanda tanya seperti sekarang ini.

"Dengan senang hati, Nyai.

"Tapi bagaimana kami bisa menerima uluran tangan Nyai, kalau kami tidak tahu mana yang kapila, mana yang kapisa, mana yang kapiswara, mana yang kapindra? Bukankah lebih baik kapineng kapirangu?"

Ini jawaban yang lebih jelas.

Tapi juga tak menerangkan apa-apa.

Selama ini beredar kabar bahwa Senopati Bango Tontong adalah senopati yang kelewat julig, pintar tapi membahayakan. Pintar, karena dalam waktu singkat menduduki posisi kunci yang menentukan sebagai pemimpin barisan penjaga ketertiban dan keamanan. Membahayakan, karena sulit diketahui pasti angin mana yang menggerakkan.

Sebagai orang kedua di kepatihan, Senopati Bango Tontong sekaligus merupakan orang

kepercayaan Mahapatih Halayudha. Namun juga tak dipungkiri bahwa senopati berkaki panjang ini dengan sengaja dan terbuka mengumpulkan para ksatria yang tangguh untuk diajak bergabung dengannya, berada di payung kebesarannya. Caranya memilih prajurit yang langsung berada di bawah komandonya menunjukkan secara gamblang mengenai hal ini.

Dengan mengucapkan kata-kata itu, Senopati Bango Tontong mengakui bahwa sebenarnya di Keraton sedang berkembang sesuatu yang tak sepenuhnya bisa dikuasai oleh satu atau dua tokoh. Apa pun jabatan dan pangkatnya.

Dengan mengatakan susah membedakan antara kapisa, yang berarti merah tua mendekati cokelat warna batu bata, dengan kapila atau merah muda, berarti tipis sekali perbedaan antara kelompok yang mendukungnya dan kelompok yang tidak mendukungnya.

Lebih jelas lagi ketika mengatakan mana yang kapindra dan mana yang kapiswara. Dua-duanya mempunyai arti yang sama, yaitu raja kera.

Dengan tersamar, Senopati Bango Tontong ingin mengatakan bahwa semuanya seakan ingin menjadi "raja kera", menjadi raja kecil-kecilan, yang lagi-lagi susah dibedakan antara kelompok di mana ia bergabung.

Dan jalan keluarnya adalah dengan kapineng, berdiam diri, dalam keadaan kapirangu atau bimbang. Dengan kata lain, karena sedang bimbang tak menentu, lebih baik berdiam diri untuk menanti situasi yang lebih terang.

Nyai Demang tak menduga bahwa Senopati Bango Tontong akan mengutarakan hal itu. Tadinya ia menyangka bahwa Senopati Jabung Krewes yang lebih mungkin untuk menjawab dan menjelaskan. Karena sebenarnya yang terjepit adalah posisinya.

Kalau benar begitu, sekarang keadaan benar-benar tak menentu. Tak jelas siapa yang harus dipegang kata-katanya. Pada tingkat senopati, terjadi kekisruhan, keruwetan, dan masih terjadi tebak-menebak akan situasi yang sebenarnya.

Nyai Demang menyampaikan pendapatnya ini di tempat pertemuan biasanya dengan Gendhuk Tri, yang juga mengalami hal yang sama.

"Biasanya kamu bisa berpikir cemerlang, Anak Jagattri."

Gendhuk Tri menggeleng.

"Justru sebaliknya, Nyai.

"Nyai-lah yang paling hafal dan mengenal liku-liku intrik di Keraton. Mengetahui hubungan satu dengan yang lainnya. Saya sama sekali buta mengenai tata krama hubungan para senopati, bahkan juga dengan para prajurit."

"Sejauh saya tahu, Raja sengaja membiarkan suasana menjadi mengambang. Semua kegelisahan, semua kecemasan sedang dipancing untuk muncul ke permukaan, dan dengan demikian menjadi jelas, mana yang perlu diambil, perlu dibuang, atau didiamkan.

"Sekarang ini saja para senopati satu dengan lainnya memberikan keterangan yang berbeda. Tampil dengan kekuasaannya sendiri-sendiri."

"Barangkali satu-satunya jalan adalah menerobos lewat Permaisuri Praba Raga Karana."

"Saya mempunyai jalan pikiran yang sama.

"Saya melihat bahwa tinggal Permaisuri Praba yang konon menerima wahyu sukma sejati, yang bisa berkata dengan tenang dan wajar. Bisa berbuat, bertindak, tanpa dipengaruhi taktik tertentu.

"Meskipun agaknya kita juga harus bersiaga.

"Karena Permaisuri Praba Raga Karana sekarang ini bukan yang dulu. Yang lebih suka menjadi gendhak, lebih suka menjadi selir Raja dan tak perlu tampil sendiri.

"Namun, itu satu-satunya jalan.

"Dua hari lagi kita bertemu di sini, anakku."

Akan tetapi ketika Nyai Demang datang dua hari kemudian, tak ada bayangan Gendhuk Tri. Yang ada hanya guratan di kulit pohon, yang berbunyi bahwa dirinya sedang dipanggil menghadap Raja.

Itulah gila!

Panggilan Raja

BENAR-BENAR tak bisa dimengerti.

Bagaimana mungkin Gendhuk Tri mengguratkan itu di pohon untuk memberitahukan bahwa dirinya tak bisa menemui karena dipanggil Raja. Karena kalau hanya soal itu, sebenarnya bisa dikatakan di rumah!

Karena mereka toh selalu bersama.

Sekuatir apa pun, rasanya kalau hanya menyampaikan isyarat itu tetap bisa dilakukan.

Yang tidak diketahui Nyai Demang adalah bahwa Gendhuk Tri yang datang lebih dulu telah membaca guratan itu dan segera berlalu.

Gendhuk Tri sedikit lebih cerdik. Mengguratkan goresan di kulit pohon merupakan perbuatan yang sangat mencolok. Nyai Demang tak mungkin melakukan itu. Gendhuk Tri bisa melihat bahwa di situ tak ada petunjuk bahwa tulisan itu dibuat oleh Nyai Demang. Berarti memang pengguratnya sudah menyiapkan bahwa dengan sekali menulis, baik Nyai Demang maupun Gendhuk Tri akan sama-sama terkabari.

Dalam hati Gendhuk Tri menertawakan cara yang terlalu dungu untuk dikenali.

Bukankah dengan cara itu ia bisa segera mengetahui kebenaran yang sesungguhnya? Karena dalam waktu singkat ia akan bertemu dengan Nyai Demang.

Ataukah pengguratnya hanya ingin memperlihatkan bahwa ia mengetahui adanya pertemuan di situ?

Diam-diam keringat dingin Gendhuk Tri merembes ke kulit tangannya.

Ini luar biasa.

Gerak-geriknya yang paling kecil pun telah diketahui. Tanpa jelas siapa yang mengetahuinya!

Lebih dari itu, Gendhuk Tri kuatir Nyai Demang bisa-bisa berada dalam bahaya. Kalau benar dugaannya bahwa guratan di pohon itu hanyalah jebakan belaka, berarti memang Nyai Demang yang akan diamankan.

Atau dirinya!

Berpikir begitu, Gendhuk Tri berusaha tenang. Bersikap wajar. Selesai membaca guratan di pohon, Gendhuk Tri segera kembali ke tempatnya. Sambil mengerahkan kemampuannya meneliti keadaan sekitar, kalau-kalau ada tarikan napas yang mencurigakan.

Tapi tak ada yang lain.

Daun, pohon, cabang, seakan tak berubah. Tak menyembunyikan apa-apa.

Gendhuk Tri sedikit mengambil jalan berputar. Begitu keluar dari pepohonan, ia berbalik dan mengawasi.

Benar saja, saat itu Nyai Demang muncul, berkelebat menuju ke tempat pertemuan. Gendhuk Tri menunggu beberapa saat, mengamati apakah keadaan benar-benar aman.

Baru kemudian menyusul secara mengendap-endap.

Ilmu mengentengkan tubuhnya belum mencapai tingkat yang sempurna, akan tetapi Gendhuk Tri bisa bergerak gesit tanpa menabrak cabang atau ranting pepohonan. Paling hanya kesiuran angin.

Tapi Gendhuk Tri kecele.

Benar-benar kecolongan.

Ketika sampai di tempat pertemuan, tak ada bayangan Nyai Demang. Padahal tadi jelas dilihat dengan mata kepala sendiri bahwa Nyai Demang menuju ke arah tempat pertemuan. Ia menyusul hanya selang beberapa saat.

Kalaupun ada kejadian tertentu, pastilah dirinya bisa mengetahui.

Tak mungkin tanpa suara, tanpa sentuhan apa-apa.

Itu luar biasa.

Nyai Demang seolah ditelan bumi.

Gendhuk Tri tak bisa lama-lama bersembunyi. Ia keluar dari persembunyian, mengitari keliling, kemudian meninggalkan tempat itu. Keluar dari hutan pepohonan.

Gendhuk Tri merasa dirinya cerdik, akan tetapi ternyata telah selangkah kalah cerdik!

Dari Halayudha!

Yang ketika Nyai Demang berdiri ragu, Halayudha segera menerkamnya. Benar-benar menerkam karena melayang dari pohon, menggulung Nyai Demang dengan tebaran kain

yang dililitkan, dan kemudian meloncat kembali ke pohon.

Bersembunyi di antara kelebatan daun.

Yang tidak dilihat Gendhuk Tri.

Karena tak menduga.

Halayudha menunggu beberapa saat, sampai merasa bahwa Gendhuk Tri memang tak kembali lagi. Baru kemudian melayang turun sambil membawa tubuh Nyai Demang yang terbungkus kain.

"Nyai, jangan banyak bergerak, karena setiap kali bergerak hanya akan menambah rasa sakit yang tak terhingga. Jari saya yang kutung ini telah memencet nadi Nyai.

"Mulai sekarang, Nyai hanya akan mendengar apa yang saya katakan."

Nyai Demang merasakan langsung kebenaran kata-kata Halayudha. Rasa sakit itu terutama sekali mendenyut di kepalanya. Bahkan tarikan napas yang sedikit keras, bisa membuat nyut-nyut di ubun-ubunnya makin menggigit.

Sehingga hanya bisa pasrah.

Menyerah dibopong Halayudha. Karena tertutup kain, Nyai Demang tak tahu dibawa ke mana. Hanya kemudian ia sadar dirinya berada di ruangan yang tertutup.

Halayudha menusuk kaki Nyai Demang.

"Saya kurangi tekanan nadi otak Nyai.

"Hanya sebagian.

"Hanya sekadar untuk sedikit berpikir, bergerak, tapi tak bisa lebih. Apakah saya akan melepaskan semua atau sebaliknya, rasa-rasanya tergantung nasib."

Nyai Demang mundur setindak.

Pandangannya keras.

"Halayudha, sejak menjadi mahapatih, kekejianmu makin bertambah."

"Itu artinya saya menemukan kemajuan," jawab Halayudha dingin.

"Nyai, saya tak mempunyai waktu banyak untuk menjelaskan keterangan yang tak perlu.

"Saya hanya mengharapkan Nyai bersedia mengajari saya mengenai tata krama, tata bahasa, ucapan, dan huruf-huruf dari Tartar."

"Dengan cara seperti ini?

"Halayudha, bagaimana kalau saya menolak?"

"Tidak apa.

"Nyai, Nyai tahu bahwa saya orang yang licik, yang berusaha memenangkan diri sendiri dengan cara mengalahkan lawan atau kawan.

"Saya tak mempunyai ikatan tata krama seperti kalian para ksatria.

"Saya mempunyai cara dan jalan sendiri.

"Sekarang saya ingin mempelajari segala sesuatu yang menyangkut Tartar. Itu harus terlaksana."

Nyai Demang mengertakkan giginya.

"Seumur hidup saya tidak pernah menemukan manusia sepertimu, Halayudha. Begitu gagah mengakui keculasan dan begitu yakin meneruskan langkah kehinaan."

"Nyai tak akan menemukan sampai turunan yang kapan pun.

"Bukankah itu berarti saya hebat?

"Bukankah saya mampu memegang jabatan yang tak akan pernah diimpikan senopati mana pun?

"Bukankah hanya ada satu mahapatih di seluruh Keraton?"

"Kalau saya menolak?"

"Itu namanya nasib.

"Nasib bahwa saya harus mencari jalan agar Nyai pada akhirnya akan mengajari saya."

"Kita coba saja, apakah usahamu berhasil."

Halayudha tersenyum dingin.

"Saya tahu siapa Nyai.

"Kalau saya paksa, akan sulit berhasil. Kalau saya telanjangi Nyai sekarang ini, saya cukur gundul semua bulu tubuh Nyai, belum tentu Nyai mau menyerah.

"Kalau saya tawari pangkat dan derajat, belum tentu berhasil.

"Kalau saya berikan kesempatan untuk keselamatan Upasara, belum tentu percaya.

"Kalau saya sampaikan ini demi keselamatan Keraton, masyarakat Majapahit, seluruhnya, Nyai belum tentu percaya saya melakukan tindakan mulia itu.

"Satu-satunya jalan adalah meminta kerelaan Nyai mengajari dengan benar."

"Kalau saya menolak?"

"Saya bisa memaksa Nyai.

"Saya akan memaksa di luar kekuatan Nyai. Nyai Demang lebih mengetahui hal ini karena Nyai pernah ketitipan tubuh Kebo Berune. Di mana kuasa tenaga dalam Kebo Berune sepenuhnya menguasai Nyai, sehingga Nyai tanpa menyadari membawa mayat Kebo Berune ke mana-mana.

"Saya bisa memaksa dengan cara itu, tanpa menjadi mati lebih dulu.

"Nyai tahu persis hal itu."

"Penguasaan macam apa, Halayudha?"

"Penguasaan kekuatan sukma sejati."

"Ooo.

"Seperti yang kamu lakukan atas Putri Tunggadewi?"

"Nyai lebih tahu contoh nyata.

"Apakah Nyai masih ragu?"

Tiga Laku Utama

HALAYUDHA melihat Nyai Demang mengangkat alis dengan tenang.

"Saya masih ragu.

"Kalau kamu bisa melakukan dengan cara itu, kenapa tidak begitu saja? Tanpa perlu tanya-jawab seperti ini?

"Halayudha, Mahapatih Halayudha yang terhormat, adalah bukan sifat dan kelakuanmu untuk memilih jalan damai seperti ini kalau ada cara lain."

"Nyai benar.

"Saya bisa menggunakan kekuatan sukma sejati untuk memaksa Nyai Demang melakukan apa yang saya inginkan. Maaf, dalam hal ini mengajari tata krama budaya Tartar.

"Saya bisa mempengaruhi Nyai, seperti saya menghadirkan Putri Tunggadewi seolah ia utusan Upasara Wulung.

"Baiklah, saya katakan terus terang.

"Pertama, pastilah Nyai ingin mengetahui perihal Putri Tunggadewi. Kedua, kenapa saya mendadak keraya-raya, sangat berharap dan penuh keinginan mengetahui tata krama budaya Tartar. Ketiga, kenapa saya tidak langsung memaksa Nyai. Keempat, adalah kesimpulan yang akan Nyai peroleh.

"Saya akan menjelaskan seadanya, karena saya sadar berhadapan dengan seorang yang luas jangkauan pikirannya, bisa menemukan cepat kalau saya berusaha menyembunyikan sesuatu.

"Nyai Demang.

"Saya akan mulai dengan yang pertama.

"Putri Tunggadewi menjadi bahan pembicaraan utama ketika lolos dari kaputren. Seolah ada yang menculik. Tertuduh pertama adalah Ratu Ayu Bawah Langit yang bertindak atas nama Upasara Wulung.

"Terus terang saya setuju kesimpulan itu.

"Sekurangnya itu alasan yang masuk akal, dan Raja bisa menerima.

"Nyatanya begitu.

"Ternyata tidak sesederhana itu. Tunggadewi, maaf Nyai, Putri Tunggadewi murca, hilang dari kaputren bukan karena siapa-siapa, melainkan karena kehendak Raja sendiri.

"Raja Jayanegara tidak seperti yang diduga semua orang atau semua Dewa, memiliki keunggulan penguasaan atas Keraton. Raja Jayanegara bukan bayi yang dimahkotai, seperti kesan kita selama ini.

"Beliau mampu menghimpun, menyatukan, memecah, mengadu, sehingga dalam situasi yang gawat, semua tergantung pada telapak kakinya.

"Dalam persoalan Tunggadewi... Putri Tunggadewi, beliau memainkan kehebatannya. Saya, Mahapatih Utama dan satu-satunya, dibiarkan menggelepar, ketakutan, mengarang kabar, memperlihatkan ketotolan dengan mengatakan bahwa Putri Tunggadewi diculik Ratu Ayu.

"Dengan memunculkan lagi Tunggadewi, beliau ingin memperlihatkan kepada saya bahwa saya hanyalah alas kaki yang busuk dan tidak bisa dipercaya.

"Beliau sengaja memunculkan Tunggadewi untuk memperlihatkan kekuasaan, kebesarannya.

"Saya memilih jalan lain.

"Nyai boleh mengatakan ini pembelaan diri, ini balas dendam, atau apa saja. Saya menemui Tunggadewi dan berusaha mengetahui keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi Tunggadewi menolak dan mengurung diri dengan linangan air mata.

"Nyai mengetahui bahwa hilang dan munculnya Tunggadewi bukan semata-mata perbuatan untuk menyenangkan. Bukan permainan biasa. Di dalamnya terkandung niatan Raja untuk mempermalukan saya. Untuk mengatakan bahwa saya tidak ada artinya.

"Saya memilih cara lain untuk memukul balik.

"Dengan kemampuan menghimpun kekuatan sukma sejati, saya memaksa sukma Tunggadewi menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Apa yang sesungguhnya terjadi adalah apa yang diceritakan kepada Nyai dan Gendhuk Tri.

"Bahwa Raja yang menculik Tunggadewi.

"Bahwa ada perbuatan hina yang tengah terjadi.

"Karena saya tidak melihat kemungkinan untuk melawan langsung kepada Raja, saya memilih

menampilkan Tunggadewi kepada Upasara Wulung. Tokoh sakti mandraguna yang disegani siapa pun. Akan tetapi usaha ini sia-sia.

"Upasara Wulung sama sekali tak mau menemui.

"Atau tak bisa ditemui.

"Jalan satu-satunya adalah memancing lewat Nyai dan Gendhuk Tri. Hanya kalian berdua yang akan didengar Upasara Wulung secara jernih.

"Itu sebabnya saya mengirimkan Tunggadewi, seolah utusan Upasara Wulung. Dengan harapan Nyai dan Gendhuk Tri curiga, lalu mencari tahu bagaimana keadaan yang sebenarnya.

"Nyatanya begitu."

"Sebentar, Halayudha.

"Kalau Putri Tunggadewi tidak bertemu dengan Adimas Upasara, bagaimana mungkin ia berbicara seolah-olah..."

"Saya bisa melakukan.

"Saya menguasai sukmanya, sehingga mampu menggetarkan lidahnya untuk mengatakan apa yang saya inginkan."

"Hebat.

"Saya mendengar mengenai kekuatan sukma sejati. Dengan Merogoh Sukma Sejati kita bisa melepaskan diri, memisahkan dari sukma yang akan mampu menjelajah ke alam pikiran orang lain.

"Tetapi bahwa itu juga bisa membuat jiwa orang lain terkuasai, saya baru sekarang mendengar."

"Saya bisa memperlihatkan itu pada diri Nyai, kalau Nyai mau mencoba.

"Tapi itu nanti dulu.

"Saya ingin menjelaskan hal yang kedua, yaitu kenapa saya begitu ingin secepatnya mempelajari, mengerti tata krama budaya Tartar.

"Karena inilah sekarang kekuatan yang menguasai Raja!

"Kalau dulunya beliau sangat dikuasai para pendeta Syangka yang berbuat sangat kurang ajar hingga gelaran utama pun menunjukkan itu, kini kekuatan yang sepenuhnya berasal tokoh dari Tartar.

"Semua tindakan Raja menjadi garang karena merasa memiliki andalan yang luar biasa. Itu pula yang membuat saya akan disingkirkan dalam waktu dekat.

"Atau mungkin sudah disingkirkan.

"Atas petunjuk tokoh Tartar yang kini berada di belakang Raja.

"Tetapi seperti saya katakan tadi, beliau mampu dan maha bijak untuk membiarkan segala kekuatan yang bertentangan saling beradu, sehingga kedudukan beliau sebagai payung pelindung makin kokoh.

"Dengan mempelajari tata krama budaya Tartar, saya berharap bisa merebut kembali pengaruh Raja.

"Saya maha licik, tetapi saya lebih suka melihat Keraton diperintah bangsa sendiri."

"Kata-katamu masih selalu berbisa."

Halayudha tidak menggubris pertanyaan Nyai Demang. Meskipun ia sadar bahwa Nyai Demang seakan bisa mengetahui mana yang dipertajam, mana yang dilambungkan, dan mana yang untuk menarik simpati. Yang terakhir ini dengan jalan menuding siapa yang mempengaruhi Raja. Masih lebih terhormat orang seperti Halayudha, dibandingkan orang dari negeri asing.

"Ketiga, saya tidak memaksakan kepada Nyai untuk mengajarkan hal ini, karena saya sendiri masih was was. Dengan kekuatan sukma sejati, begitu kita rumangsuk, merasuk, kita luluh, leleh dan menyatu dengan kekuatan yang belum sepenuhnya kita kuasai.

"Kita, karena sekarang ini Upasara, saya, tokoh Tartar yang berada di belakang Raja, dan yang lainnya sedang menggumuli, mencari pencerahan yang sejati.

"Ketidakmampuan untuk menguasai secara sempurna inilah yang bisa mengakibatkan sesuatu yang tak terduga. Bisa Nyai menjadi tidak waras, bisa kabur, bisa tidak keruan omongannya. Sehingga ajaran yang diberikan juga jungkir-balik.

"Kalau masih ada cara lain, itu yang akan saya jajal.

"Dan yang keempat, seperti tadi saya katakan, kesimpulan Nyai melihat dan menghadapi permasalahan ini, serta mengambil sikap."

"Semua orang bisa kamu kelabui, Halayudha.

"Bahkan seluruh Lumajang bisa kamu ratakan."

"Lain, Nyai.

"Setelah sedikit menyelami kekuatan sukma sejati, jadi lain sama sekali. Ada pertentangan mengenai hal ini. Karena bagaimana kekuatan sukma sejati, tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

"Ini merupakan wilayah yang masih penuh pitakonan, penuh tanda tanya.

"Dan masih akan begitu.

"Apakah Nyai ingin memperoleh imbalan dengan penguasaan sukma sejati?"

Nyai Demang terdiam.

"Seperti ilmu yang lain, kekuatan sukma sejati adalah ilmu terbuka yang bisa selalu diuji, bisa dipelajari siapa saja."

"Apa yang Mahapatih harapkan dari saya?"

Suara Nyai Demang sedikit-banyak menunjukkan penghormatan. Nyai Demang sadar bahwa keinginan itu muncul dengan sendirinya. Meskipun bukan tidak mungkin karena pengaruh gaya bicara Halayudha.

"Nyai, saya ingin dijelaskan mengenai Tiga Laku Utama."

Nyai Demang terenyak.

Halayudha tidak sekadar bertanya secara mengacak. Rasa ingin tahunya tumbuh, justru karena ia sudah menguasai beberapa bagian. Dengan menyebutkan Tiga Laku Utama, sebenarnya Halayudha sudah menguasai masalah mendasar.

Berarti ia tak bisa sembarangan mengelabui.

Kitab Jalan Perdamaian

"SAYA mengerti apa yang Mahapatih maksudkan, akan tetapi tidak bisa menangkap apa yang diinginkan.

"Tiga Laku Utama yang menjadi dasar, yang menjadi babon, menjadi sumber, terlalu luas jangkauannya.

"Perlu Mahapatih ketahui, apa yang saya peroleh juga sepotong-sepotong. Saya mempelajari sendiri karena tertarik, lalu ketika bertemu dengan utusan yang datang pertama kali, Tiga Naga, sampai dengan Raja Segala Naga, Naga Nareswara, yang merupakan pendeta paling tinggi jabatannya di negeri Tartar.

"Bersama Naga Nareswara, saya bisa berbicara, bisa mempelajari lebih banyak. Karena Naga Nareswara lebih tertarik mengadu ilmu silat untuk menandingi Eyang Sepuh dibandingkan datang sebagai utusan Kaisar Tartar.

"Namun itu juga bukan sesuatu yang luar biasa bagi Mahapatih. Jauh sebelum bertemu dengan

saya, Mahapatih bahkan pernah menyekapnya, pernah menguras habis ilmu Naga Nareswara."

"Nyai benar.

"Naga Nareswara lebih lama bersama saya ketika saya mengurungnya di bawah tanah Keraton. Hanya saja selama ini saya langsung belajar mengenai ilmu silatnya, caranya melatih pernapasan, memperoleh kekuatan.

"Padahal itu hanya bagian luarnya.

"Ada inti yang mendasari itu.

"Itu yang saya tanyakan kepada Nyai."

"Saya tidak tahu apakah saya bisa menjawab pertanyaan Mahapatih. Akan saya katakan saja apa yang saya mengerti, dan Mahapatih bisa menanyakan.

"Tiga Laku Utama yang banyak disebut-sebut sebagai sumber utama dunia persilatan di negeri Cina adalah tiga cara yang bisa berbeda, akan tetapi bisa pula menyatu.

"Laku pertama, tak jauh berbeda dari yang kita kenal, yaitu yang dikenal dengan sebutan Jalan Buddha.

"Laku kedua, dikenal dengan Jalan Kong, ajaran Pendeta Khong Hu Tju.

"Laku ketiga, yang berkembang dari tlatah Hindia, yang kemudian menyebar ke Cina, Jepun, Koreyea, dan tumbuh dengan kembangannya sendiri. Sehingga tak ketahuan asal-usulnya yang pasti. Laku ketiga warisan ajaran Pendeta Tao,

kemudian Lao, yang dikenal sebagai Jalan Tata Tentrem Kerta Raharja, atau juga dikenal sebagai Jalan Perdamaian.

"Kalau keinginan Mahapatih mencoba menandingi pengaruh tokoh sakti di balik Raja yang belum lama datang ke tanah Jawa, barangkali saja Mahapatih akan berhadapan dengan yang mengajarkan Jalan Tata Tentrem itu.

"Naga Nareswara pernah menyebut-nyebut adanya Kitab Jalan Perdamaian."

"Saya sampai sekarang ini belum mengenali, bahkan nama atau gelaran tokoh yang mendampingi Raja itu pun saya belum tahu."

"Bagaimana mungkin Mahapatih mengetahui tokoh itu berasal dari negeri Tartar?"

"Raja mulai belajar pujasastra Cina, yang kini dikuasai Tartar."

"Itulah aneh.

"Barangkali saya malah mengetahui siapa tokoh itu."

Tanpa prasangka sedikit pun, Nyai Demang menceritakan apa yang didengar dari penuturan Gendhuk Tri. Bahwa dalam rombongan Pangeran Hiang, masih ada satu tokoh yang entah berada di mana. Tokoh itu bernama Gemuka, dan ia turun dari perahu sebelum masuk Keraton. Memilih jalan lain.

Bukan tidak mungkin tokoh di balik Raja itu adalah Gemuka, yang menurut penuturan

Gendhuk Tri tidak kalah saktinya dibandingkan dengan Pangeran Hiang.

Halayudha mengakui kecerdasan Nyai Demang, sekaligus mengakui bahwa tokoh yang berada di balik kekuasaan Raja sekarang tidak main-main. Bukan hanya mampu mengatur siasat dengan jitu dan perangkap yang rumit, akan tetapi ternyata sakti mandraguna.

Selama ini Halayudha belum mengetahui kekuatan Pangeran Hiang yang sesungguhnya. Karena belum pernah bentrok atau menyaksikan ilmu silatnya. Akan tetapi Halayudha cukup mengenal Barisan Api, yang menjadi pasukan andalannya.

Dan boleh dikatakan, Halayudha mengakui keunggulan Barisan Api. Karena saat bertarung ia tak mungkin memenangkan.

Nyai Demang juga cukup maklum, karena pernah merasakan kehebatannya. Walau baru pada gebrakan pertama.

"Apa yang Nyai ketahui tentang Kitab Jalan Perdamaian?"

"Kitab Jalan Perdamaian, sebutan kita untuk Tai Ping Ching, atau bisa juga disebut Kitab Perdamaian Agung.

"Seperti semua kitab yang suci dan diagungkan, kitab ini banyak disalin, banyak dipelajari, dan dengan sendirinya banyak perubahan yang terjadi.

"Dan seperti kitab yang lain, selain berisikan mengenai ilmu silat, mengenai hubungan Keraton

dengan Dewa, hubungan manusia sejak lahir hingga kematian..."

"Adakah Nyai ingat bahwa ada bagian yang secara rinci menyebutkan mengenai sukma sejati?"

"Tidak."

"Atau menjurus ke arah itu?"

"Tidak."

"Atau bisa ditafsirkan ke arah itu?"

"Tidak.

"Mahapatih lebih tahu tentang sukma sejati. Tentunya tidak bisa balik bertanya."

Halayudha menggerakkan badannya.

"Saya justru yang bertanya.

"Karena saya melihat, merasakan, bahwa kini, kalau benar Gemuka namanya, ia menguasai Raja secara penuh. Bukan hanya secara wadak atau jasmaniah saja, tetapi juga sukmanya, hingga ke tulang sumsum. Seakan tak ada kata dari Gemuka yang perlu diragukan atau ditanyakan."

"Maaf, saya kurang mengerti tentang kekuatan sukma sejati."

Halayudha mengangguk.

Duduk bersila.

Kedua tangannya berada di paha.

"Nyai, saya akan berusaha menjelaskan sebisa saya. Sependek pengetahuan dan otak dalam kepala yang kecil ini.

"Secara tidak terduga sebelumnya gabungan dari Kitab Paminggir, Kitab Para Raja, Kitab Pamungkas memberikan suatu persamaan dalam pengerahan tenaga. Bahkan petunjuknya yang lebih jelas diperoleh dengan memenggal pupuh dari satu kitab, dan menggabungkan dengan pupuh pada kitab yang lain.

"Menurut kisah yang saya dengar, adalah Eyang Sepuh yang secara luar biasa menciptakan Kitab Paminggir, yang ditolak Sri Baginda Raja, yang kemudian menuliskan Kitab Para Raja. Kitab ini seperti Nyai ketahui, hanya boleh dibaca para raja, yang ditulis sendiri oleh para raja. Akan tetapi, Sri Baginda Raja adalah penguasa takhta satu-satunya dan tak bisa disamai oleh yang lain. Kitab Para Raja akhirnya malah setengah disebarkan kepada kalangan tertentu. Kepada para pendeta, para resi, para ksatria utama. Sebagai jawaban kepada Eyang Sepuh.

"Secara resminya, persoalan sudah selesai. Bila Sri Baginda Raja telah bersabda, tak ada yang tersisa.

"Namun, Mpu Raganata, mahapatih pertama Keraton Singasari, mahapatih bijaksana yang mampu mengimbangi sebagai tangan kanan Sri Baginda Raja, sekaligus tokoh utama dalam dunia persilatan yang gegedhug, beliau mampu melahirkan Kitab Pamungkas."

Nyai Demang merasa ada yang aneh dalam nada ucapan Halayudha. Barulah kemudian sadar, bahwa itu untuk pertama kalinya Halayudha, yang biasa mendongak ke arah lain, mau juga mengakui

kebesaran orang lain. Kebesaran Mpu Raganata. Baik dalam pengertian sempit ingin mengangkat derajat dan pangkat seorang mahapatih, ataupun dalam arti yang lebih, keunggulan Mpu Raganata dalam dunia persilatan.

Ini termasuk pertama kalinya Halayudha mengakui secara terbuka.

Selama ini Halayudha boleh dikatakan tak pernah menganggap ada tokoh lain yang istimewa. Jangan kata Upasara Wulung, bahkan Eyang Sepuh pun tak pernah diakui kelebihannya.

Sebenarnya ini juga bukan sesuatu yang luar biasa. Halayudha adalah murid langsung Paman Sepuh, yang menciptakan Kitab Bumi. Sehingga kekagumannya kepada Eyang Sepuh jauh berkurang. Apalagi dalam perjalanan hidupnya Halayudha melalap semua kitab yang ada. Mempelajari secara bersungguh-sungguh dari sumber utama yang ditemui. Apakah dari Kiai Sambartaka, Naga Nareswara, atau Kama Kangkam dari Jepun.

Belum lagi langkah Jong dari Turkana maupun jurus-jurus dari tanah Syangka.

Boleh dikatakan, Halayudha mengenal semua aliran ilmu silat yang pernah ada di tanah Jawa.

Dari dalam tanahnya sendiri, Halayudha bukan hanya dibesarkan dari Kitab Bumi, tetapi juga mempelajari dan melatih apa yang ada dalam Kitab Air.

Gabungan dari aneka ragam yang bahkan Upasara Wulung pun tak bisa menyamai separuhnya.

Bahwa ini semua masih menyisakan pujian bagi Mpu Raganata, merupakan pertanda keterbukaan.

Apakah ini karena pengaruh melatih kekuatan sukma sejati atau taktik belaka, Nyai Demang tak bisa memastikan segera.

"Dari Kitab Pamungkas, jelas-jelas disebutkan lahirnya mahamanusia. Manusia menjadi mahamanusia bila mampu menguasai kekuatannya yang tak terbatas, kecuali untuk satu orang yang kelak menjadi pilihan Dewa untuk menjadi raja.

"Mahamanusia berkuasa atas sukma, tanpa menjadi mati. Mahamanusia ialah barang siapa yang mampu mengikuti dan mendengarkan kekuatan dari sukma sejati."

Pencerahan Sukma Sejati

APA yang dituturkan Halayudha bukan hal baru bagi Nyai Demang. Akan tetapi dari penjelasannya yang bernada menggurui, menyadarkan Nyai Demang bahwa Halayudha tidak mempelajari secara sembarangan.

"Puluhan tahun ketiga kitab utama dituliskan. Akan tetapi selama ini tak ada yang mendapat pencerahan untuk memahami.

"Bahkan tidak juga tokoh sakti yang bernama Eyang Puspamurti, yang sepanjang hidupnya mempelajari Kitab Pamungkas. Kidungan yang dihafal sampai ke dalam mimpinya itu, tak pernah dikuasai benar-benar sampai ketika bertemu dengan Jaghana.

"Paman Gundul dari Perguruan Awan ini seakan dituntun oleh roh Eyang Sepuh yang moksa untuk menyadarkan batasan mahamanusia, untuk menyadarkan Eyang Puspamurti bagian yang lain, yaitu dua kitab sebelumnya.

"Saya mengatakan pencerahan, sebab Jaghana telah melihat sinar terang itu sebelum bertemu Eyang Puspamurti. Dalam kegelisahan batinnya, Jaghana menjadi Dukun Truwilun, sesuatu yang tak akan pernah terbayangkan sebelumnya.

"Tokoh yang sangat sederhana, dari penampilan, namanya, sikap hidupnya sehari-hari, yang telah menyatu dengan seluruh kehidupannya, tiba-tiba muncul dengan cara lain. Dengan memanjangkan rambut, dengan terjun sebagai dukun.

"Perubahan tubuh yang tak pernah terjadi.

"Sesuatu yang biasa jika terjadi pada diri saya, pada diri Nyai Demang, atau bahkan Eyang Sepuh. Tapi tidak bagi Jaghana.

"Menurut pengamatan saya, kegelisahan itu karena Jaghana mulai menangkap perubahan, akan tetapi belum memahami sepenuhnya ke mana gerak sukmanya.

"Begitulah Jaghana menempuh jalan dengan kaki dan tubuhnya mengikuti dorongan sukmanya.

"Dengan begini, sekurangnya ada dua tokoh sakti yang mengetahui adanya kekuatan sukma sejati. Kekuatan yang bukan lagi berdasarkan tenaga dalam atau tenaga luar, akan tetapi kekuatan yang bersumber dari sukma sejati.

"Tokoh lain yang dengan gemilang menangkap pencerahan ini adalah Dewa Maut...."

Suara Halayudha menjadi haru.

Kalau saja saat itu Nyai Demang bertanya mengenai Dewa Maut, Halayudha tak akan berdusta. Ia akan mengatakan apa adanya!

Tapi Nyai Demang tidak menanyakan, karena ragu. Ragu jika ada yang mengetahui dirinya menanyakan secara khusus mengenai seorang lelaki. Ragu karena takut diketahui bahwa ia mempunyai hubungan asmara dengan seseorang, sejak ditinggal mati suami dan anak-anaknya.

Padahal kalaupun ditanyakan, tak akan menimbulkan kecurigaan sedikit pun.

"...yang sedang mencoba berlatih saat ini saya sendiri dan Upasara Wulung, untuk menyebutkan dua nama di samping puluhan tokoh yang lain.

"Mencoba dan tidak bisa menduga sampai di mana batas dan kemungkinannya.

"Karena seperti Nyai Demang dengar, bahkan Permaisuri Praba Raga Karana mendapat pencerahan yang sama sehingga terbebas dari penyakit dan penderitaannya.

"Tidak tahu sampai di mana batas dan kemungkinannya, karena bukan tidak mungkin

Gemuka mampu menguasainya. Padahal Gemuka belum tentu mengetahui dari kitab yang sama."

"Apa yang membingungkan, Mahapatih?

"Yang namanya kitab suci, kitab babon semua kitab, mempunyai persamaan dan perbedaan di negeri satu dengan yang lainnya. Itu sebabnya Eyang Sepuh mampu mengundang pendekar dari seluruh jagat untuk mengadu kesaktian, mana ajaran yang lebih benar. Atau ajaran yang paling benar.

"Bukan tidak mungkin kekuatan yang mempelajari sukma sejati juga diajarkan dalam kitab lain, meskipun penamaan sukma sejati hanya kita yang mengenalnya. Itu sebabnya saya mengatakan tidak, kalau disamakan dengan yang lain."

"Yang membingungkan saya, pencerahan sukma sejati pada beberapa tokoh menjadi sangat berbeda bentuknya. Berbeda dengan kalau misalnya kita memperdalam Kitab Bumi, atau sebut kitab apa saja.

"Pada pencerahan sukma sejati, kita melihat Jaghana yang berubah dari seorang malu-malu menjadi beringas dan membiarkan rambutnya tumbuh di dagu, di pipi. Sesuatu yang selama ini bahkan tak bisa tumbuh di atas kepalanya.

"Pada Dewa Maut lain lagi.

"Pada Eyang Puspamurti, ia menjadi pengikut setia Jaghana dan menerima sepenuhnya Jaghana ketika menitipkan muridnya. Sekarang ini Eyang Puspamurti bahkan bersedia menjadi prajurit

Keraton. Karena nglabuhi, membela keperluan Mada dan Kwowogen, yang sebenarnya tak ada artinya.

"Pada Permaisuri Praba Raga Karana berarti penyembuhan.

"Pada Upasara Wulung, ia juga mengalami perubahan mendasar seperti Jaghana. Sekarang bahkan mau menyanding Ratu Ayu.

"Pada diri saya sendiri, barangkali keinginan untuk menjadi abdi Keraton, memangku jabatan mahapatih secara lebih benar.

"Maaf, yang terakhir ini tak perlu dipercaya.

"Maaf, Nyai. Saya menangkap pembicaraan Nyai Demang dengan Gendhuk Tri mengenai Upasara Wulung. Namun bagi saya tetap menjadi tanda tanya.

"Kenapa kalau demi kedamaian hati Permaisuri Rajapatni dan Gendhuk Tri, Upasara Wulung tidak melakukan sejak dulu? Kenapa justru setelah mengenal kekuatan sukma sejati?

"Kenapa ini semua?

"Apakah karena kebetulan belaka?

"Karena kedewasaan sikap Upasara sehingga memilih kembali bersama Ratu Ayu?

"Apakah sukma sejati itu garis tangan yang disebut kodrat atau nasib, yang sebenarnya tak bisa dipelajari dan diperhitungkan kekuatannya?"

Nyai Demang mengelus lehernya yang berkeringat.

"Saya bisa menangkap apa kemauan Mahapatih.

"Menggali sumber latihan penggunaan kekuatan sukma sejati lewat Jalan Perdamaian."

"Lebih dari itu, Nyai.

"Saya ingin mengetahui sejauh mana Raja diperlakukan semaunya oleh Gemuka."

"Saya bisa memahami cara Mahapatih bertutur dan mempengaruhi jalan pikiran orang lain.

"Barangkali dari sisi ini, Mahapatih Halayudha yang paling tepat mendalami. Karena menyerupai sifat Mahapatih Halayudha yang bisa mengubah diri hingga ke isi tulang."

"Pujian yang menyakitkan, Nyai.

Tetapi bagaimanapun saya menerimanya sebagai pujian."

"Saya tak bisa menemukan jawaban yang tepat.

"Kenapa ajaran maha luhur Mpu Raganata justru tepat untuk seorang Halayudha."

Suara Nyai Demang terdengar memelas.

Tidak seperti gugatan, melainkan rintihan.

"Bagaimana dengan Jalan Perdamaian?"

"Kitab itu juga tidak berdiri sendiri.

"Kalau ada kaitannya, barangkali pada kidungan yang mengisahkan Jalan Lima Puluh Kati Beras.

"Jalan di sini bisa berarti jurus..."

Suara Nyai Demang mengambang. Bibirnya bergumam dalam bahasa yang samar, sedikit

dimengerti oleh Halayudha. Bahasa yang banyak persamaannya dengan yang diucapkan oleh Raja, dan dulu oleh Naga Nareswara.

Agaknya Nyai Demang mencoba mengenali dan menggali isi dari kidungan bahasa aslinya.

Salah satu Jalan Perdamaian adalah

Yang disebut Jalan Lima Puluh Kati Beras

Jalan ini bisa dilewati beras seberat lima puluh kati

Atau seonggok padi dalam satu pikulan

Barang siapa menghalangi, kibaskan

Patahkan, kalahkan, tumpas

Sebab lima puluh kati beras

Adalah laksana bibit yang akan tumbuh

Dan sesungguhnya saudagar itu bukan

Kasta terendah sesudah pendeta, ksatria,

Saudagar itu tidak menempatkan yin di atas yang

Tidak berada di bawah Langit, Bumi, dan Manusia

Berarti, Jalan Lima Puluh Kati Beras

Adalah jalan lurus

Saudagar menjadi tenaga, menjadi arwah

Yang mengutuk, yang membalas dendam

Yang menimbulkan bahaya

Banjir, Api, Gunung Meletus

Mata pencaharian dan kehidupan

Tempuhlah Jalan Lima Puluh Kati Beras

Sebagai pemimpin,

Dan semua akan mengikuti

Jagat Perdamaian akan datang....

Nyai Demang menggeleng, tanda kurang puas akan apa yang dikatakan.

"Nyai bisa menuliskan?"

"Tidak. Tapi kalau membaca rasanya masih bisa."

"Maksud saya mengingatnya dalam bahasa Cina, dan saya akan menghafalkan. Ini cara singkat untuk menarik perhatian Raja agar berpaling dari Gemuka."

Jika Bukan, Itu Jalan Tao

"BAGAIMANA caranya Gemuka bisa menyusup ke dalam Keraton?"

Halayudha menggerakkan kedua bahunya.

"Hanya perkiraan, Nyai.

"Raja mempunyai kebiasaan secara diam-diam mengundang tokoh yang dianggap sakti. Sangat

mungkin sekali cara Gemuka menyusup ke dalam puncak kekuasaan tak berbeda dengan para pendeta dari Syangka. Tak berbeda dengan para raja dari seberang yang dikumpulkan.

"Rasanya semua raja mempunyai rasa batin, dan Gemuka merupakan orang yang datang pada waktunya. Dengan pameran kesaktiannya, Raja akan terpikat dan memberi keleluasaan padanya."

"Tahukah, Mahapatih, bahwa pernyataan itu membuahkan beberapa pertanyaan dan kesimpulan?

"Pertama, dengan cara apa Gemuka memamerkan kesaktiannya? Sekarang ini rasanya banyak tokoh yang sakti, yang bisa mendekat kepada Raja. Tetapi kenapa Gemuka? Pastilah ia mempunyai sesuatu yang sangat istimewa dan memikat.

"Kedua, dengan Gemuka berada di belakang Raja, berarti ia berdiam di sekitar Keraton. Rasanya sulit dimengerti kalau selama ini Mahapatih tak bisa menemukan.

"Ketiga, kalau Gemuka sudah mengetahui hasil di Lodaya, Raja berada dalam bahaya besar. Karena setiap saat Gemuka bisa menyekap dan membawa Raja ke tanah Tartar."

"Keempat, kita harus bertindak cepat.

"Nyai, apa sebenarnya ajaran Jalan Perdamaian itu?"

"Segala yang bukan Jalan Buddha, dan bukan Jalan Kong, itu disebut Jalan Perdamaian, jalan

yang pernah ditempuh Pendeta Tao. Sebab penamaan ini dengan memberikan kata bukan, lebih mengenai sasaran.

"Jalan Tao ialah bukan Jalan Buddha dan bukan Jalan Kong.

"Jalan Tao, Jalan Perdamaian berarti bukan jalan perang. Di antara dua perang, itulah perdamaian. Jalan Tao, atau Hsuan-chiao, membawa pengertian bahwa hsuan, bukan jalan biasa. Hsuan juga berarti mistik, berarti bisa menjadi sikap mendasar, cara membaca mantra dan kidungan. Itu sebabnya disebutkan sebagai agama, atau jalan.

"Dalam pupuh keempat, yang disebut Obah Ora Owah, atau Berbuat Tanpa Berubah, atau bisa juga disebut Bertindak Tanpa Berbuat. Wu, bisa diartikan berbuat, melakukan sesuatu, atau tumindak, sedangkan wu-wei berarti tidak.

"Dalam pupuh kelima, disebutkan sumber tenaga itu berasal dari chung, dari kekosongan, dari tanpa bentuk, atau kekosongan yang mengisi.

"Kalau benar begitu..."

Halayudha mengangguk berat.

"Apa pun caranya, sebenarnya kita mengenal lebih dalam pengertian yang berbeda. Kekuatan utama Obah Ora Owah hanya berbeda pengertiannya dari apa yang saya kenal dengan pukulan Banjir Bandang Segara Asat.

"Hanya mungkin bedanya, saya masih harus menggerakkan pukulan dan melontarkan, sementara Jalan Perdamaian sama sekali tidak menggerakkan apa-apa.

"Gemuka sekarang ini berdiam diri, dan membiarkan Raja mengambil tindakan, berbuat. Tanpa perlu bergerak apa-apa, semua keinginannya tercapai."

"Maaf, Mahapatih, pengetahuan saya mengenai bahasa aslinya sangat terbatas. Ini juga dari ingatan yang tumpul, ketika hamba mendengarkan apa yang dikatakan Naga Nareswara.

"Karena pada pupuh keempat belas yang menyebutkan mengenai asal mula tenaga dikatakan bahwa, lihat tapi tidak kelihatan itulah yi, dengar tapi tak terdengar itulah hsi, pegang tapi tak bisa disentuh itulah wei.

"Tiga kata pada pupuh keempat belas yang disebutkan sebagai kekuatan asal mula, sebenarnya bisa mengandung pengertian tersendiri. Ungkapannya bisa seperti yi-hsi-wei, atau mirip-mirip i-hi-vei, yang memperlihatkan sesuatu yang berbeda."

Nyai Demang mencoret-coret di lantai dengan jarinya, lalu menggeleng.

"Akan saya sediakan keperluan Nyai.

"Akan tetapi agaknya saya harus bekerja keras dan cepat.

"Apakah Nyai masih ingin di sini sementara ataukah ingin kembali ke tempat semula?"

Bukan kebaikan yang tulus. Ini hanya karena cara berpikir Halayudha yang praktis. Pada akhirnya tak ada gunanya menahan Nyai Demang seperti sekarang ini, seperti yang dulu dilakukan pada Naga Nareswara atau Kama Kangkam.

"Terserah Nyai."

"Mahapatih tak akan mampu berbuat sendiri."

"Rasanya begitu.

"Pertanyaan yang Nyai ajukan mengenai bagaimana cara Gemuka memperoleh kedudukannya sekarang, menghajar saya, menampar kekuatan saya."

Dugaan Halayudha hanya satu.

Gemuka bisa mempengaruhi dan kemudian dekat dengan Raja hanya dengan satu alasan: Permaisuri Praba! Tak ada cara lain.

Rasanya kekuatan sukma sejati yang selama ini ditafsirkan orang, bukan jatuh di pangkuan Permaisuri Praba begitu saja, melainkan melalui cara yang biasa.

Disembuhkan.

Kalau benar begitu, kenapa Permaisuri Praba tidak menghukum dirinya? Dari mana jiwa besar itu muncul?

Halayudha tidak berani mengemukakan kemungkinan masuknya Gemuka melalui pengobatan Permaisuri Praba, karena tak bisa membayangkan betapa Nyai Demang akan murka hebat.

Perasaan sesama wanita akan membuat Nyai Demang membencinya tujuh turunan.

"Kita harus berpacu karena saya menyadari bahwa jika Gemuka pada akhirnya menguasai kekuatan sukma sejati dan bisa lebih berhasil, habislah kita semua ini.

"Maaf, Nyai.

"Selangkah dari pintu Nyai akan segera mengenali bangunan Keraton. Saya akan menemui Nyai untuk bertanya, dan dalem kepatihan terbuka lebar untuk kedatangan Nyai."

Halayudha mengangguk, dengan menyembah hormat melangkah ke luar.

Nyai Demang masih tercenung beberapa saat sebelum akhirnya meninggalkan ruangan. Menuju ke tempat kediamannya.

Dengan pikiran yang penuh.

Tak ada yang bisa dipegang sekarang ini. Bahkan Upasara Wulung pun rasanya perlu diragukan. Apakah bukan karena sebab yang lain ia memutuskan bersama Ratu Ayu?

Tak ada yang bisa dipercaya.

Perasaan ini tumbuh dalam sudut hati Nyai Demang sewaktu Gendhuk Tri datang. Mereka minum teh bersama, bercakap biasa. Yang membuat Nyai Demang bertanya-tanya adalah kenapa Gendhuk Tri tidak sedikit pun bertanya atau heran.

Gendhuk Tri seperti menyembunyikan sesuatu justru dengan tidak melontarkan pertanyaan kenapa pada pertemuan sebelumnya mereka tak bisa saling bertemu.

"Kamu baik-baik saja, anakku?"

"Seperti yang Nyai lihat."

Suaranya dingin.

"Anakku Jagattri, apakah kini kamu pun perlu mempertimbangkan siapa yang mengajak bicara padamu? Apakah kamu akan percaya kalau saya mengatakan saya baru saja bertemu dengan Mahapatih Halayudha?"

Gendhuk Tri sama sekali tidak bereaksi.

"Apakah yang saya katakan ini merupakan rencana yang lain? Benarkah kamu berpikir begitu?"

"Nyai, mengapa Nyai selama ini mendustai saya?"

Mata Nyai Demang sedikit membelalak.

"Dalam hal apa?"

"Dalam hal Kakang Upasara.

"Saya tidak menyesali putusan saya menjadi menantu Rama Ki Dalang Memeling. Saya tidak menyesali apa yang telah saya putuskan dan lakukan.

"Tetapi saya menyesali kenapa Nyai yang tidak bertemu dengan Kakang Upasara bisa mengatakan sebaliknya."

Nyai Demang beringsut. Mundur.

Matanya masih membelalak.

"Aku... aku... mana mungkin aku mendustai?"

Gendhuk Tri menghela napas.

"Kakang Upasara mengatakan bahwa selama ini ia belum bertemu lagi dengan Nyai sejak pertarungan di Lodaya."

Nyai Demang menggeleng.

"Itu tidak mungkin.

"Tidak mungkin."

Nyai Demang berdiri mendekat.

Lalu mundur lagi.

"Apakah kau benar Jagattri, Gendhuk Tri, atau manusia jejadian?"

Nyai Demang memegangi pipinya, dadanya, beberapa kali menghela napas. Bagaimana mungkin ia tak bertemu dengan Upasara kalau bisa mengetahui dan mengingat apa yang dikatakan?

Tapi sama mustahilnya kalau Gendhuk Tri berdusta.

Apakah yang ditemuinya itu bukan Upasara Wulung? Tak mungkin.

Apakah yang ditemui Gendhuk Tri bukan Upasara Wulung?

Ataukah yang dilihatnya sekarang ini bukan Gendhuk Tri?

Benarkah ini semua karena keunggulan Gemuka? Ataukah Halayudha? Ataukah keduanya?

Kalau tidak, lalu siapa?

Tantangan Kekuasaan

SEBENARNYA tuduhan, tudingan, dan perkiraan Halayudha maupun Nyai Demang tidak meleset terlalu jauh.

Bahkan boleh dikatakan sangat tepat.

Terutama mengenai Raja Jayanegara yang telah memperhitungkan dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul. Daya tarik utama baginya sekarang ini adalah memainkan peranannya. Karena secara menyeluruh merupakan tantangan kekuasaan. Raja ingin membuktikan pada dirinya bahwa takhta yang dikenakan, kursi emas yang diduduki sekarang ini bukan karena kebetulan dirinya adalah putra mahkota, melainkan karena dirinya adalah yang paling menguasai dan paling kuat.

Lebih dari sebelumnya, kini pusat perhatian terserap ke arahnya tanpa kecuali. Semua mata di bumi dan di langit seolah seperti menyorot ke arahnya. Baik dari mahapatihnya, para senopatinya, para prajurit, para raja seberang, maupun Dewa-Dewa di atas awan.

Kalau sebelumnya selalu mengajak Permaisuri Praba Raga Karana dalam pembicaraan, dalam rerasan, kini dilakukan kembali. Padahal sejak Permaisuri Praba membisikkan bahwa Tunggadewi dan Rajadewi sengaja dikabarkan hilang, Raja tak mau mendatangi.

Kini berubah.

Bahkan dengan perasaan tidak meluap, Raja bisa mengajak bicara Permaisuri Praba.

"Apa lagi yang kamu impikan, Praba?

"Akan ada puncak upacara pengangkatanmu sebagai permaisuri yang resmi. Sejak itu pula, putra yang kamu kandung nanti akan menjadi putra mahkota.

"Apa lagi yang kamu impikan, Praba?"

"Raja sesembahan seluruh tanah Jawa.

"Hamba hanya berani memimpikan apa yang menjadi perintah Paduka."

"Apakah bukan kebesaran Baginda yang membuatmu menjadi permaisuri sekarang ini?

"Ingsun hanya putra Baginda...."

Tampak kekecewaan tergurat di wajah Raja.

Yang segera berpaling, menggerakkan tangan menyuruh Permaisuri menyingkir. Raja sendiri bergerak bersamaan melangkah ke arah lain, menuju tempat penyimpanan senjata pusaka.

Tempat yang paling wingit, paling angker, dan keramat. Tempat yang hanya boleh dimasuki Raja,

atau prajurit yang bertugas membaca mantra dan memandikan senjata.

Tapi sejak beberapa waktu lalu, Raja memerintahkan bahwa tak ada seorang pun yang boleh memasuki senthong tempat penyimpanan senjata pusaka.

Para prajurit hanya mengawasi dari kejauhan.

Dengan menunduk dan menyembah, kala Raja keluar atau masuk.

Seperti sekarang ini.

Ruangan itu boleh dikatakan sangat tertutup. Tanpa jendela, dengan pintu yang hanya terbuka saat Raja melalui.

Selebihnya hanya jajaran senjata pusaka yang ditata dengan sempurna. Dengan nama-nama pusaka, asal-usul, serta peletakan yang berurutan.

Hanya kali ini agak lain.

Sudah beberapa saat lalu lain. Karena dua tombak pusaka tidak dipasang tidur di dinding. Melainkan diberdirikan tegak, dengan ujung menganga tanpa tutup.

Di atas kedua ujung tombak itu terbaring tubuh yang kaku, seolah membeku karena tertusuk.

Begitu Raja masuk, tubuh yang berbaring di atas ujung tombak di bagian belakang kepala serta kaki bergerak sedikit. Kedua tangan yang terangkap di dada membuat gerakan menyembah.

Raja mengambil tempat bersila di bagian ujung, dekat dengan tumpukan keris.

"Jadi apa sebenarnya maumu, Gemuka?

"Selain menjadi penasihat batin, kekuasaan apa yang kamu incar?"

Yang diajak bicara memang Gemuka!

Saudara angkat Pangeran Hiang yang datang bersama ke tanah Jawa ini telah melakukan pilihan yang tepat. Tidak merapat bersama perahu. Melainkan turun lebih dulu, dan sasaran utamanya adalah Keraton.

Tidak terlalu sulit bagi Gemuka menyusup ke dalam Keraton dan berbuat semaunya. Yang menjadi sasaran utama adalah kapustakan.

Kemudian bergerak ke dalam.

Dengan satu langkah yang tepat dan tak terduga.

Ketika itu Raja menuju ke tempat pembaringan, menguakkan selimut. Pandangan Raja berubah ketika menemukan sosok tubuh yang berbaring dengan tenang. Dengan dada telanjang menampakkan keperkasaan.

"Raja Tanah Jawa yang memiliki semuanya, saya bisa melipat habis tubuhmu. Kalau mau." Raja bergerak cepat mencabut kerisnya, dan dengan sangat cepat pula menusuk ke arah perut. Meskipun lama tidak berlatih silat, Raja Jayanegara termasuk tokoh yang tidak sembarangan. Gemblengan Mpu Sora terbukti dari tenaga dan arah sasaran.

Akan tetapi tubuh yang ditusuk mendadak miring.

Dan keris tertancap di ranjang.

Tanpa bisa dicabut.

"Raja Tanah Jawa.

"Kalau aku mau, sejak tadi aku bisa membunuhmu."

Raja berusaha keras menarik kerisnya. Tangan kirinya yang bebas menjotos keras. Ke arah leher tubuh yang miring. Kembali terjadi sesuatu yang tak diduga.

Tangannya melengket.

Tak bisa ditarik.

Baru terlepas ketika tubuh yang miring itu telentang.

"Aku Gemuka.

"Benarkah kamu Raja Tanah Jawa?"

"Siapa yang mengajarimu tak mengenal tata krama?"

Suara Raja menanggung beban kemurkaan serta mengandung ancaman.

"Aku memang tak mengenal tata krama.

"Tetapi aku sangat kamu butuhkan. Permaisuri Praba akan sembuh seperti sediakala."

Raja melangkah mundur setindak.

Gemuka tetap berbaring dengan kedua tangan terlipat di dada. Dengan napas yang teratur.

"Di mana saja, Raja membutuhkan kekuatan yang bisa diandalkan.

"Aku akan mendampingimu, seperti dongengan kera putih mendampingi sang Prajaka menuju Puncak Jagat.

"Aku bisa membunuhmu, kapan saja aku mau.

"Ini sangat jelas membuktikan, aku tidak berbuat jahat."

Tutur bicaranya kaku, terpotong-potong, akan tetapi cukup bisa dimengerti.

"Siapa kamu, Gemuka?

"Apa maksudmu?"

"Aku sedang mencari saudaraku.

"Aku ingin kamu menjadi raja yang besar. Yang tidak dimakan mahapatih ataupun senopatimu. Akulah senopatimu, pendetamu, prajuritmu yang sesungguhnya.

"Ambillah kedua putri.

"Atau aku akan mengambilkan untukmu.

"Perintahkan agar mahapatihmu mencari.

"Setelah itu Permaisuri Praba akan kusembuhkan."

Semakin banyak berbicara, semakin memperlihatkan bahwa gaya berbicara Gemuka sangat tidak biasa. Caranya mengucapkan aku, kalimatnya yang berloncatan, serta sikapnya yang kurang ajar menegaskan bahwa Gemuka memang tidak mengenal tata krama.

Tapi inti maksudnya jelas.

Raja tak sempat berpikir banyak.

Sorot mata Gemuka begitu tajam mencengkeram. Pandangan yang dulu dirasakan dari Ibunda Permaisuri Indreswari yang membuatnya tak berani menempuh jalan lain. Pandangan Pendeta Manmathaba yang seakan tusukan pedang tipis.

"Raja Tanah Jawa akan mengetahui kepalsuan Mahapatih."

Dan semua terbukti.

Ketika kemudian kedua putri Permaisuri Rajapatni tahu-tahu berada dalam kamar peraduannya. Ketika kemudian Halayudha menyampaikan kesimpulannya bahwa kedua putri diculik Ratu Ayu.

Tapi yang paling menggetarkan adalah ketika Gemuka mengatakan dengan suara yang dingin.

"Raja Tanah Jawa, kalau memang Raja menghendaki Permaisuri sehat seperti sediakala, tunggulah saat yang tepat. Saat Raja merasa perlu berbicara dengannya, saat di mana kesembuhan itu tak terduga.

"Siapa yang tidak menginginkan kesembuhan, ia akan sembuh. Siapa yang sangat berharap dan memaksa diri, tak akan terpilih."

"Hari ini juga Ingsun akan ke sana."

"Kalau tidak ingin bersenang dengan kedua putri."

Lalu disambung,

"Lebih dulu."

Lalu dibetulkan.

"Kalau Raja tidak ingin bersenang dengan kedua putri lebih dulu."

"Ingsun bisa melakukan setiap saat seperti dulu, seperti sekarang, seperti yang akan datang."

"Itu membuktikan Raja Tanah Jawa sangat mencintai Permaisuri Praba sekarang, dan itu artinya kesembuhan.

"Sebelum matahari sepenuhnya tenggelam."

Raja memandang tak percaya.

Siapa Berbisik, Siapa Berisik

GEMUKA tak berubah sikapnya.

"Permaisuri Praba hanya terkunci nadi dan sarafnya.

"Aku bisa meniup dari sini.

"Aku bisa meniup sebelumnya. Itu jalannya. Itu penyembuhnya. Seperti semua dongeng, semua kisah, aku akan membuktikan keajaiban lebih dulu, sehingga Raja percaya.

"Meskipun sebenarnya bukan keajaiban. Hal yang sangat biasa. Makanya temui sebelum matahari tenggelam, sehingga Raja memberi kuasa dan keluhuran Permaisuri Praba hanya dengan usapan tangan.

"Bukti lebih berbicara."

Nyatanya begitu!

Nyatanya terbukti Permaisuri Praba seketika sembuh kembali.

Meskipun yang membuat Raja sangat murka ialah pengakuan Permaisuri Praba bahwa kesembuhannya berkat kebesaran Baginda! Hanya karena saat itu Raja menemui Jabung Krewes lebih dulu, dan datang membawa Kidungan Para Raja yang ditulis Baginda.

Dan ditembangkan olehnya.

Makanya bisa dimengerti kalau Raja murka dan seketika itu juga timbul niatnya membuka rahasia mengenai Gemuka.

Akan tetapi itu tersaput dengan kemurkaan yang lain.

Yaitu ketika Permaisuri Praba mengatakan langsung bahwa kedua putri disembunyikan oleh Raja sendiri.

Kemurkaan yang membuat Raja kalap tidak sepenuhnya bisa dimengerti oleh Praba Raga Karana.

Karena masalahnya bukan hanya bahwa kedoknya terbuka kala mengatakan daya asmara yang sejati dan masih menyembunyikan dua putri, akan tetapi lebih dari itu.

Telinga Raja menjadi panas membara, justru karena Praba mengetahui bahwa dirinyalah yang berada di belakang penculikan dua putri.

Rasanya tidak masuk akal, tidak masuk rasa.

Semakin dipikir, semakin dirasa-rasa, semakin membuahkan tanda tanya.

Selama ini Praba terbaring. Bahkan menggerakkan kelopak mata saja tak bisa. Bagaimana mungkin bisa mengetahui rencana penculikan dua putri? Yang Mahapatih pun tak mengetahui?

Amarah yang luar biasa karena Raja merasa dipermainkan Gemuka.

Satu-satunya orang yang mengetahui hanyalah Gemuka.

Itu pula sebabnya begitu melangkah masuk, Raja langsung menusuk dengan pertanyaan apa yang disembunyikan.

"Pertanyaan menarik.

"Aku mau balas dendam.

"Mau menghancurkan, menundukkan tanah Jawa.

"Tapi apa hubungannya?"

"Praba mengetahui siapa di belakang penculikan kedua putri."

Wajah Gemuka seperti berubah. Tubuhnya sedikit bergoyang di atas tombak.

"Raja Tanah Jawa.

"Tanahmu tanah perkasa. Sehingga aku menduga kamu sengaja membuka serangan dengan taktik itu.

"Tak ada yang mengetahui.

"Tapi kalau benar Permaisuri Praba mengetahui, itu menunjukkan ada kekuatan lain yang hebat.

"Tanahmu tanah perkasa.

"Perahu Siung Naga Bermahkota bisa kamu tenggelamkan. Itu belum berarti menang.

"Tapi tak mengurangi inilah tanah perkasa."

Gemuka merangkapkan kedua tangannya.

"Pada puncak pesta nanti, akan terlihat jelas. Siapa yang berbisik dan membisikkan apa, siapa yang berisik tapi tidak membisikkan apa-apa.

"Raja Tanah Jawa,

"Jangan sampai tidak, siapa pun yang dianggap lawan, hadirkan di puncak pesta."

"Ingsun tak pernah diperintahkan manusia atau Dewa."

Gemuka tidak menjawab.

Memejamkan matanya.

Hanya dua tombak yang menyangga tubuhnya bergoyang, menandai gemuruh yang terjadi saat memusatkan perhatian.

Bagi Gemuka keterangan bahwa Permaisuri Praba mengetahui rencana penculikan sulit dimengerti. Selain dengan pengertian bahwa memang tanah Jawa tanah yang perkasa. Yang menyimpan kekuatan demikian kuat, demikian kuat, di balik kelembutan dan kesan mudah dikuasai.

Gemuka adalah Gemuka yang lebih mengenal kekerasan padang pasir, lahir di antara barisan yang berperang. Hubungannya dengan

Pangeran Hiang sangat dekat. Boleh dikatakan satu perasaan dan satu pikiran.

Akan tetapi Gemuka tetap bisa berbeda kesimpulan.

Terutama untuk pertama kalinya secara terbuka, adalah mengenai pendudukan tanah Jawa. Gemuka merasa bahwa jalan yang ditempuh Pangeran Hiang terlalu berbahaya. Justru karena berusaha menaklukkan dengan kekuatan kekerasan.

Gemuka sedikit pun tak menyangsikan kekuatan Barisan Api serta kehebatan Pangeran Hiang ataupun kelengkapan perahu Siung Naga Bermahkota.

Tapi ia juga punya perhitungan lain.

Yang lebih jelas. Yaitu gagalnya tiga utusan utama, yang dilengkapi puluhan perahu dengan persenjataan yang lengkap. Demikian juga kedatangan pendeta resmi Raja Segala Naga yang tak ada kabar beritanya.

Ini yang membuatnya tujuh kali lebih waspada.

Terutama karena banyak kemungkinan yang tak terduga, yang menyebabkan seluruh kemenangan berubah menjadi kekalahan. Rombongan Pangeran Hiang yang perahunya bisa ditenggelamkan, hancurnya Barisan Api yang selama ini belum pernah terpatahkan di Jepun maupun Koreyea,

semua adalah bukti-bukti yang membuatnya menahan diri untuk meraih kemenangan.

Sebenarnya dengan menyusup ke dalam Keraton dan berduaan dengan Raja, Gemuka sudah berhasil. Sudah bisa mengibarkan bendera kemenangan.

Akan tetapi hati kecil Gemuka mengatakan bahwa kemenangan itu tak akan berarti banyak. Bukan kemenangan seperti yang diraih prajurit Tartar menundukkan seluruh jagat.

Karena dengan dibawanya Raja, tidak berarti tanah Jawa dengan sendirinya tunduk, dan setiap tahun kemudian akan menyerahkan upeti sebagai tanda pengakuan adanya kekuasaan yang lebih tinggi.

Raja yang menggantikan bisa menantang perang dan menyerbu sampai Tartar. Atau paling tidak raja-raja di tempat lain akan lebih mengakui kekuasaan keraton ini.

Itu yang menahannya berbuat seketika.

Karena Gemuka ingin mereguk kemenangan dalam arti yang sebenarnya. Kalaupun ia kembali ke Tartar dengan membawa tawanan seorang raja, itu benar-benar dalam arti segalanya.

Nyatanya tidak begitu mudah.

Nyatanya baru selangkah saja sudah terpatahkan. Ternyata Permaisuri Praba mengetahui apa yang direncanakannya bersama Raja.

Bisa dimengerti kalau Raja mencurigainya.

Bisa dimengerti kalau Gemuka mencurigai Raja.

Dalam pengertian Gemuka, tanah yang liat dan kuat ini mulai memperlihatkan keperkasaannya. Inilah kekuatan yang tak terduga, yang diperhitungkan, akan tetapi tetap saja meleset.

Alasan Gemuka semakin kuat untuk mengumpulkan semua tokoh yang ada, dan ia akan memperlihatkan keunggulannya menaklukkan semuanya tanpa kecuali.

Memang ada keraguan yang menyebabkan Gemuka menjadi lebih waspada. Yaitu disebutnya tokoh utama dalam pembebasan Baginda yang bernama Upasara Wulung. Yang menurut cerita yang sampai ke telinganya lewat penuturan para senopati kepada Raja, Upasara Wulung mampu mematahkan Barisan Api.

Lebih menggetarkan lagi karena mulai disebut-sebut adanya kekuatan sukma sejati.

Alasan-alasan itulah yang makin menahan Gemuka untuk bertindak. Pilihannya adalah sekali melakukan harus berhasil. Seperti selama ini. Seperti selama ini dirinya belum pernah gagal melakukan tugas Keraton.

"Gemuka..."

"Meskipun berbaring, aku mendengarkan, Raja Tanah Jawa.

"Aku berbaring, karena inilah cara untuk menghimpun kekuatan. Dengan tidak bergerak. Dengan diam.

"Semua tindakan akan terhimpun menjadi tenaga dalam.

"Raja Tanah Jawa bisa belajar kalau mau."

"Ingsun bisa memutuskan sendiri kapan dan apa perlunya.

"Apa benar kamu yang menyembuhkan Praba, ataukah karena kidungan?"

"Raja Tanah Jawa.

"Ketahuilah aku bisa bergerak ke mana pun aku mau. Telingaku terbuka lebar sehingga mengetahui yang dikatakan orang. Dengan begitu aku mengerti pentingnya Permaisuri Praba bagi Raja. Aku segera melihat dan menemukan penyembuhannya.

"Kebetulan Raja membawa kidungan.

"Kalaupun tidak, akan sembuh kembali. Karena aku telah membebaskan, dengan mengatur kesembuhannya sebelum matahari terbenam."

"Apakah Praba mengetahui hal ini?"

"Rasanya tidak."

"Ingsun baru percaya sepenuhnya, kalau kamu membuktikan satu keunggulan lagi. Satu keajaiban lagi."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 30 Pendeta Empyak Jagat

GEMUKA. mendesis. Tangannya bergerak. Serentak dengan itu senjata pusaka yang berada dalam ruangan saling beradu, mengeluarkan bunyi. Bahkan dua keris lepas dari sarungnya, bergerak sendiri, menuju ke arah Raja.

Yang hanya bisa memandangi.

Karena kakinya membeku. Tak bisa digerakkan sama sekali. Bahkan untuk menggeser.

Bahkan untuk menggerakkan pinggang.

Juga kedua tangannya.

Bahkan lehernya.

Inilah hebat.

Bahwa senjata bisa lepas dari sarungnya, itu bukan sesuatu yang luar biasa. Tanpa kekuatan langsung dengan disentuh pun, keris pusaka bisa lepas dari sarungnya, bila disandingkan dengan keris pusaka sakti yang lainnya, yang kebetulan kekuatannya bertentangan.

Akan tetapi bahwa itu disertai dengan bergeraknya semua senjata, mencengangkan juga. Apalagi Raja seperti terpaku di tempatnya.

Semuanya terjadi tanpa Gemuka mengubah posisi tidurnya.

"Gemuka!"

"Apa lagi yang Raja Tanah Jawa inginkan?"

"Ini permainan anak-anak."

"Apa Raja Tanah Jawa ingin menderita gering seperti Permaisuri? Itu lebih mudah."

Mendadak seiring dengan tarikan napas Gemuka yang keras, dua keris itu melesat. Langsung menuju Raja yang tak bisa bergerak.

Raja memejamkan matanya.

Trang!

Dua keris itu berbenturan sendiri. Jatuh ke lantai.

"Masih perlu bukti lagi?

"Raja Tanah Jawa, sekarang ini tak ada kekuatan lain di seluruh jagat yang akan mampu menyatroni Raja. Tak ada, karena Gemuka yang tanpa tanding ini berada di belakang Raja Tanah Jawa. Karena Kiai Sambartaka dari tlatah Hindia akan mendukung tanpa upah. Sebentar lagi Pangeran Hiang pun akan bergabung.

"Siapa lagi yang bisa mengalahkan, menandingi kami selain Pendeta Empyak Jagat?"

Suara Gemuka terdengar dalam nada tinggi. Seolah dibakar dengan semangat yang kelewat tinggi dari kebiasaannya yang selama ini terlihat.

Pendeta Empyak Jagat, atau Pendeta Puncak Dunia, adalah sebutan untuk menggambarkan tokoh sakti mandraguna yang berasal dari puncak dunia, tempat yang tertinggi di seluruh jagat. Gambaran ini menjadi semacam ukuran, bahwa tak ada lagi yang lebih tinggi darinya kecuali langit.

Sebutan ini sebenarnya bukan mengada-ada. Karena memang dulunya, menurut kisah dituturkan secara turun-temurun, tokoh yang pertama kali mengembangkan ilmu silat, mula-buka-nya, asal-usulnya, dari seorang pendeta yang mampu menaklukkan gunung tertinggi di jagat. Yang mampu melintasi dan menyebarkan ilmunya sampai ke negeri Cina, yang menjalar sampai Jepun, Koreyea, dan menyebar ke arah sekitar. Di balik gunung yang lain, ke Nepal, Tibet, tlatah Hindia, yang menurut anggapan menyebar antara lain ke tanah Jawa.

Ditimbang dari sisi ini, apa yang dikemukakan Gemuka sangat beralasan untuk meletakkan posisinya di tempat teratas. Apalagi dengan menyebut nama Kiai Sambartaka yang juga menjadi pendukungnya.

Raja bukan baru dua kali ini mendengar Gemuka menyebut Pendeta Empyak Jagat, atau kadang disebut sebagai Ksatria Empyak Jagat, dan membahasakan dirinya sebagai kera putih yang berada di sisinya.

"Raja Tanah Jawa.

"Bahkan Kaisar di Tartar sekarang ini pun tak memiliki susunan kekuatan pendukung yang begini dahsyat!

"Kenapa masih ragu?"

Raja mengakui apa yang dikatakan Gemuka.

Akan tetapi wajahnya tetap tak menunjukkan perubahan.

"Jadi apa yang kamu takutkan?

"Kenapa menunda puncak pesta?"

"Saya tak akan membuat kesalahan seperti yang lain.

"Saya akan siap mengalahkan siapa pun juga. Kalaupun yang kalian sebut sebagai Eyang Sepuh muncul kembali, saya siap.

"Semua akan saya tumpas. Habis."

Raja menarik napas dalam.

Tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuhnya kembali bisa digerakkan.

"Gemuka, apa yang sebenarnya kamu perhitungkan?"

"Pertama, para ksatria, para pendekar, para thay hiap, yang setingkat dengan Upasara Wulung.

"Kedua, para senopati yang menjadi antek Mahapatih Halayudha.

"Ketiga, para cerdik dan culas yang selalu mencurangi.

"Semua akan saya sikat dalam waktu yang bersamaan."

"Dan kalau semua bisa kamu kalahkan, apa yang tersisa bagi Ingsun?"

"Raja Tanah Jawa.

"Raja yang bijaksana.

"Tak ada yang tersisa bagi Raja Tanah Jawa, selain pengakuan atas kebesaran Kaisar di Tartar.

Selain tanda penyerahan yang tak bersyarat sampai turunan terakhir.

"Sampai Raja Tanah Jawa yang turunan mana nanti mampu mengulang kebesaran Sri Baginda Raja."

"Tahukah kamu bahwa ini semua bukan pekerjaan gampang?"

"Saya merasakan dendam Raja Tanah Jawa.

"Atau semua yang tumbuh di bumi Jawa.

"Akan tetapi, kalau semua tak ada yang bisa melawan kami, apa yang kalian pilih? Mati dengan percuma pun tak mudah."

"Kenapa kamu masih menguatirkan Upasara Wulung?"

"Dia dianggap ksatria lelananging jagat. Ia dinobatkan sebagai yang tak terkalahkan, dan mampu selamat dari perahu Siung Naga Bermahkota. Ilmunya dengan penguasaan Kitab Bumi yang luar biasa membuat saya gatal untuk mencoba. Apalagi saya mendengar ia menguasai ilmu Merogoh Sukma Sejati."

"Kenapa kamu masih menguatirkan para senopati?"

"Perang di Lodaya, sejauh saya tahu, membuktikan bahwa para senopati mau mati bergiliran sampai habis untuk membela rajanya. Ini harus ditundukkan dari atasan.

"Mahapatih cukup digdaya.

"Akan tetapi komandonya bisa beralih ke tangan senopati yang lain."

"Siapa yang kamu maksudkan para cerdik pandai yang culas?"

"Siapa saja.

"Para ksatria atau para senopati.

"Para pendeta atau para prajurit.

"Para istri atau para kuda.

"Semua bisa bergerak, berubah, dan harus diperhitungkan."

"Kenapa kamu tidak jegal mereka satu demi satu?"

"Raja Tanah Jawa.

"Saya tak akan mengulangi kesalahan para pendahulu. Di tanah Jawa ini, ksatria bisa menjadi senopati, akan tetapi juga bisa menjadi prajurit biasa. Dan begitu pula sebaliknya.

"Semua bisa saling berkait.

"Satu-satunya jalan adalah menumpas habis."

"Pada puncak pesta nanti?"

Raja berdiri, menuju pintu.

Tapi berhenti.

"Ingsun tak pernah diperhitungkan.

"Itu kekeliruanmu, Gemuka.

"Ingsun masih tetap yang paling menentukan. Adalah keliru besar kalau kamu menganggap telah bisa menguasaiku dengan menakut-nakuti.

"Kalau kamu berharap pesta puncak nanti, sebelum pesta itu bisa terjadi sesuatu. Sebelum kamu bergerak, mereka akan bergerak lebih dulu. Ingsun bahkan bisa merasakan sekarang ini.

"Halayudha bisa menghimpun kekuatan besar.

"Mendahuluimu.

"Upasara bisa menghimpun kekuatan besar.

"Mendahuluimu.

"Dalam soal strategi kamu masih pupuk bawang, meskipun usiamu melebihiku."

"Saya telah memperhitungkan itu.

"Raja Tanah Jawa bisa memilih kekuatan mana. Kekuatan Gemuka, dukungan para senopati, atau dari para ksatria. Yang pasti tidak dari ketiga-tiganya secara bersamaan.

"Apakah cukup jelas?"

"Kamu lupa, bahwa Ingsun inilah sesungguhnya Pendeta Empyak Jagat itu."

Raja melangkah ke luar, dengan satu gerakan cepat sekali.

Sekali tubuhnya bergerak, pintu terbuka dan tertutup kembali.

Gemuka memuji kehebatan Raja. Bukan dari loncatannya, akan tetapi dari gagasan yang dimuntahkan ke wajahnya. Seolah kotoran yang

menyapu kegagahan Gemuka yang hampir saja terpancing.

Dari arah tumpukan senjata pusaka terdengar suara perlahan.

"Kenapa Gemuka menyebut-nyebut nama saya?"

"Kiai Sambartaka, tutup mulutmu rapat-rapat.

"Saya mengatakan apa adanya, karena Raja juga mengatakan apa adanya. Dan saya menjunjung tinggi sifat ksatria seorang raja.

"Beliau memang raja yang sesungguh-sungguhnya.

"Saya tahu kamu pun menyimpan dendam busuk dan rencanamu sendiri, akan tetapi sekarang kamu akan selalu tunduk pada saya.

"Bukankah ini juga terus terang?"

Perjalanan Hamba Sahaya

KIAI SAMBARTAKA seperti menemukan dirinya telanjang bugil. Tak ada yang bisa disembunyikan dari sorot mata Gemuka.

Sejak pertama kali bertemu.

Itu terjadi ketika Kiai Sambartaka menyembunyikan diri untuk menyempurnakan ilmunya. Merasa aman berada dalam suatu tempat yang selama ini tak diendus siapa pun. Tekadnya hanya satu: memperdalam ilmunya untuk membalas dendam, atau kalau tidak berhasil lebih

baik terkubur hidup-hidup tanpa diketahui siapa pun.

Sejak melarikan diri dengan menenggelamkan diri di Kali Brantas, Kiai Sambartaka merasa tak bisa dengan tegak memandang langit. Bagaimana mungkin dirinya yang dijuluki Kiai Kiamat yang menghancurkan seluruh jagat dan isinya bisa dipecundangi dan dikalahkan beberapa kali. Bahkan usahanya untuk bersatu dengan para pendeta Syangka juga kandas. Padahal dengan melakukan hal itu, para tetua di tlatah Hindia tak akan pernah memaafkannya.

Makanya kalau Kiai Sambartaka memilih untuk melatih ilmunya atau binasa, bukan pilihan yang mengada-ada.

Yang membuatnya terusik hanyalah ketika menemukan tujuh ular kobra yang menjadi senjata andalannya mati dengan saling gigit.

Ini tak pernah terjadi.

Ular kobra adalah jenis ular paling berbisa yang langka, yang menjadi simbol kesuburan, simbol bencana, simbol kebesaran dan keganasan. Selama hidupnya, Kiai Sambartaka sangat yakin bisa menguasai ular kobra lebih dari siapa pun di jagat ini. Sehingga tak ragu lagi menyembunyikan pasangan kobra di balik jubahnya, atau bahkan dalam mulutnya.

Tak mungkin mereka saling menyerang sendiri.

"Bagaimana mungkin kamu melatih ular kecil, kalau kamu tak bisa menghidupkan?"

Sesosok tubuh yang tinggi, tegap, terselimuti jubah kedodoran berdiri kukuh di depannya.

"Kalau ksatria dari mana asalmu, kalau pendeta dari mana perguruanmu."

"Menggelikan.

"Bagaimana orang setua kamu, dari ilmu silat Hindia, tak bisa mengenaliku? Akulah sumber ilmu silat yang kamu pelajari. Pembagian empat tenaga berlipat tak mempunyai makna kalau kamu padukan dengan Jalan Buddha. Karena Jalan Buddha justru menghapus perbedaan pembagian pengerahan tenaga."

"Apakah engkau datang dari negeri Empyak Jagat?"

"Pandanganmu tajam.

"Tapi keliru.

"Aku pangeran dari Tartar, yang pernah melewati Empyak Jagat. Namaku Gemuka. Aku membutuhkanmu, seperti sang Ksatria Utama membutuhkan hamba sahaya. Kamu salah satunya."

"Aku tak pernah mendengar nama Gemuka.

"Tapi aku mengenal kiasanmu mengenai sang Ksatria Utama yang menaklukkan Empyak Jagat, diiringi hamba sahayanya yang berwujud kera, babi, kuda..."

"Kamulah babi.

"Akulah kera.

"Mulai sekarang, kita menuju ke Keraton."

Kiai Sambartaka mengernyitkan jidatnya. Ia merasa asing dan tak begitu saja menyerah, meskipun mengetahui bahwa Gemuka mempunyai ilmu yang cukup tinggi. Karena bisa membuat ular kobranya saling menggigit.

Gemuka menebak jalan pikiran Kiai Sambartaka. Dengan bersuit keras, ia mendengingkan suara, dan mendadak saja puluhan ular muncul bersama, menggeliat-geliat dan garang.

Kiai Sambartaka tak sedikit pun gentar dengan ular walau jumlahnya banyak sekali. Akan tetapi bahwa Gemuka bisa memanggil dalam sekejap, itu sungguh luar biasa.

Apalagi ketika dengingannya berubah, ratusan kumbang mendesing di atas kepalanya.

"Dalam penguasaan kemauan binatang, kamu tak akan menang.

"Tenagamu tak akan mampu menandingi. Geseran dua kaki ke arah yang bertentangan untuk mengacaukan suara juga akan percuma. Karena titik pusarmu terbuka.

"Adalah sangat mudah mematahkan seranganmu, dengan mendesiskan ular di balik jubahmu."

Kiai Sambartaka benar-benar tak habis pikir.

Semua yang akan dilakukan bisa ditebak.

"Seperti kera menaklukkan babi, itulah yang kulakukan kini.

"Semua ilmumu ada dalam genggaman tanganku."

"Apa maumu, Gemuka?"

"Seperti kamu.

"Menaklukkan tanah Jawa.

Kita bisa bekerja sama untuk sementara. Setelah itu, kita boleh beradu kemenangan."

"Bagaimana kamu mengetahui diriku?"

"Dari gerakanmu bisa terbaca jelas. Dari undangan pertemuan setiap lima puluh tahun bisa terbaca jelas.

"Namamu saja menunjukkan kekalahanmu pada tanah Jawa."

"Apa yang kamu inginkan?"

"Keterangan sebanyak mungkin mengenai tanah Jawa.

"Kamu pasti mengetahui karena kamu lebih lama di sini. Kita bersama melakukan pembalasan dan meratakan tanah Jawa."

Dua tangan Gemuka bergerak.

Kumbang menyerbu ke arah barisan ular, yang balas menyerang. Dalam sekejap terjadi pertarungan yang aneh. Yang mengerikan, karena ular dan kumbang kemudian saling bunuh sendiri.

"Itulah yang dinamakan tenaga Mo yang sebenarnya. Tenaga Tao yang sesungguhnya.

"Memindahkan tanpa menggerakkan.

"Aku tahu kamu bisa melakukan, akan tetapi hanya terhenti pada kekuatan untuk mengeluarkan suara tanpa menggerakkan bibir. Ilmu yang sebenarnya baru tahap awal. Lima puluh tahun lagi, kamu tak akan pernah bisa maju, dan usiamu sudah membunuhmu."

Kiai Sambartaka menggeram dalam hati.

Namun akhirnya mengikuti jejak Gemuka. Yang selama perjalanan bertanya terus-menerus, mencoba menggali keterangan selengkap mungkin, dan hanya beberapa kali saja memberi petunjuk di mana kemungkinan terbesar Kiai Sambartaka bisa dikalahkan.

"Cara berpikirmu yang salah.

"Selama kamu menganggap ilmu silat di tanah Jawa berasal dari tanah Hindia, itu betul. Akan tetapi kalau kamu menganggap sama, kamu keliru.

"Pengerahan tenaga dalam yang kamu paksakan akan lumer menghadapi tenaga dalam yang berkembang di tanah Jawa ini. Itulah sebabnya kamu bisa dengan mudah dikalahkan."

"Kalimatmu serba jemawa.

"Tapi aku melihat adanya kebenaran yang kamu katakan."

"Tak ada ilmu silat yang bisa membungkam ilmu silat tanah Jawa, selama ia tidak mengikuti cara-cara yang dipakai di sini. Tapi begitu kamu mengikuti cara pernapasan di sini, kamu bisa terseret oleh cara mereka.

"Dua-duanya berarti kalah."

"Tak mudah menaklukkan tanah Jawa."

"Tidak akan pernah, dengan kekerasan yang kita miliki.

"Semakin keras kita mengimpit, semakin lenyet mereka, akan tetapi justru semakin liat.

"Sebagai sesama hamba sahaya, kita bisa berbagi pengalaman."

Itulah sebabnya kemudian Kiai Sambartaka bersedia mengikuti Gemuka. Kembali menyusup ke dalam Keraton.

Pada permulaannya mereka berpisah, akan tetapi kemudian selalu berada di tempat penyimpanan senjata. Dan setiap kali Gemuka memberondong dengan berbagai pertanyaan tanpa henti.

Yang membuat Kiai Sambartaka bertanya-tanya dalam hati ialah karena ternyata Gemuka menyimpan beberapa hal yang sudah diketahui. Hanya ingin dicocokkan saja.

Terutama mengenai kekuatan-kekuatan yang ada. Terutama mengenai jurus-jurus ilmu silat, terutama mengenai tata krama dalam Keraton.

Yang tetap mengherankan ialah bahwa Gemuka seperti tidak menutupi perasaannya. Apa yang dipikirkan, apa yang direncanakan, bisa dikatakan secara terbuka. Seperti juga mengenai persahabatan sebagai sesama hamba sahaya, akan tetapi juga kemungkinan mereka berdua akan saling memperebutkan kemenangan.

Sungguh rasa percaya diri yang berlebihan.

"Kiai Sambartaka, aku minta kamu sebarkan tanda siung naga di berbagai tempat. Aku masih berharap saudaraku, Pangeran Sang Hiang, mengetahui keberadaanku."

"Kenapa tidak kamu lakukan sendiri, Gemuka?"

"Aku perlu menghimpun seluruh kemampuanku.

"Dengan berdiam diri di sini, aku mengumpulkan tenaga dalam yang bisa disimpan, dan bisa dikerahkan sewaktu-waktu. Aku adalah kera sakti, yang bisa menyimpan makanan dalam mulut.

"Kamu belum bisa melakukan itu."

Meskipun tersinggung, Kiai Sambartaka melakukan juga. Karena pada pikirnya, saudara Gemuka yang disebut Pangeran Sang Hiang pastilah tokoh yang sakti. Atau bahkan mungkin yang dimaksudkan sebagai Ksatria Utama.

Itu berarti kekuatan mereka lebih sempurna.

Benar-benar merupakan rencana penaklukan yang sempurna.

Itu sebabnya Kiai Sambartaka mengusulkan untuk menghimpun lebih banyak lagi. Terutama raja-raja atau utusan yang berasal dari seberang. Termasuk dari negeri Turkana.

"Aku mendengar ilmu Jalan Buddha Wanita adalah ilmu yang sesat. Dan aku tidak melihat keuntungannya ia berpihak pada kita."

"Ratu Ayu adalah istri Upasara Wulung."

Wajah Gemuka berubah keras.

Pribadi Ambalung Usus

TINJUNYA terkepal. Bukan hanya itu saja. Tubuhnya bergerak, melayang turun, sementara dua tombak yang dijadikan tempat berbaring lepas jatuh ke lantai.

"Aku dengar nama besar thay hiap yang bergelar lelananging jagat. Aku sudah gatal tangan untuk menjajal Upasara Wulung. Yang pastilah sedemikian saktinya sehingga selama ini tak ada yang bisa mengalahkan.

"Ada yang bisa membunuhnya, akan tetapi ternyata bukan mengalahkannya.

"Itulah kekeliruanmu, Kiai.

"Apakah kamu kira jika Ratu Ayu berpihak ke kita, Upasara Wulung akan mengikuti? Kamu tidak mengenal manusia tanah Jawa. Manusia di belahan bumi ini adalah manusia yang ambalung usus, satu-satunya pengertian yang bisa menerangkan siapa mereka."

Kiai Sambartaka bukannya tak mengerti apa maksud kata-kata Gemuka. Ambalung berarti menjadi tulang, seperti tulang, karena balung berarti tulang. Sedangkan ambalung usus, mengandung dua pengertian yang sangat berbeda. Antara pengertian keras, seperti tulang, dan pengertian lembut, seperti usus. Ini berarti usus pun bisa menjadi keras seperti tulang. Sebaliknya

juga mungkin, yaitu tulang yang keras berubah menjadi lembut dan bisa ditekuk seperti usus.

Tak terlalu sulit mengetahui hal itu. Akan tetapi masuk ke pengertian untuk memahami wong Jawa, benar-benar menunjukkan ketajaman pandangan Gemuka.

Dengan kata lain, satu istilah dari Gemuka sudah bisa mematahkan usulan Kiai Sambartaka. Bahwa ditariknya Ratu Ayu belum tentu berarti tertariknya Upasara. Bahkan bisa berarti lain sama sekali. Yaitu terbalik. Ratu Ayu yang mengikuti jalan yang ditempuh Upasara.

Meskipun dalam penampilan bisa saja sama: Ratu Ayu berada di pihak mereka!

Meskipun dalam penampilan bisa saja sama, seperti tak bisa dibedakan di mana sebenarnya Ratu Ayu berpihak.

Wajah yang serba bertentangan, yang tak bisa diduga arti anggukan dan gelengan, arti menyerang dan bertahan, arti gusar dan bangga., menurut Kiai Sambartaka telah menyesatkan pandangannya.

Yang dialami secara langsung ketika terlibat dalam pertarungan mati hidup habis-habisan di Trowulan. Saat itu ada bayangan Eyang Sepuh, ada Paman Sepuh, serta ada Upasara Wulung sebagai wakil ksatria Jawa. Yang bertarung habis-habisan melawan tokoh-tokoh kelas puncak, yang berarti saling melawan antar mereka sendiri.

Di sinilah kehebatan itu terlihat jelas!

Naga Nareswara, Kama Kangkam, dan Paman Sepuh tewas seketika. Kiai Sambartaka hanya bisa menyelamatkan diri dengan cara yang tidak terpuji. Sementara Upasara Wulung dan Eyang Sepuh bisa muncul sebagai pemenang.

Dua pemenang.

Yang sebenarnya tidak mungkin, karena dalam perebutan gelar ksatria lelananging jagat, hanya ada satu pemenang.

Akan tetapi nyatanya bisa.

Karena sejak semula Eyang Sepuh antara ada dan tiada. Antara muncul dan lenyap. Moksa. Tidak turun ke gelanggang, akan tetapi ikut bertarung.

Sifat yang serba bertentangan, antara yang dan im, yang sejak awal disadari secara penuh oleh Gemuka. Yang justru menyatu dalam satu pribadi. Yang ambalung usus.

"Paling tidak, mereka berdua tidak secara terang-terangan berada di pihak lawan dan mengibarkan bendera atau umbul-umbul sendiri."

"Kiai, aku hargai daya pikirmu.

"Tapi Upasara adalah ksatria yang telah membuktikan diri tak terkalahkan selama ini.

"Satu-satunya cara yang tepat adalah melindasnya. Menindak habis."

"Saat yang terbaik sekarang ini.

"Musim kawin ular berbisa, segala binatang berbisa, sehingga akan bisa kita kerahkan seluruhnya."

"Cara yang tidak gagah.

"Tapi aku akan melakukannya."

Kiai Sambartaka menganggguk berat.

"Kalau Pangeran Hiang mengenali tanda Gemuka, ia akan bergabung dengan kita. Dengan begitu, sampailah kita kepada kehendak yang sesungguhnya."

"Keliru.

"Sampailah kita kepada puncak pesta yang sesungguhnya. Soal kemenangan, itu soal lain. Akan tetapi aku tak percaya Dewa akan melindungi mereka dan kemenangan yang mereka raih dengan kebetulan itu bisa terulang."

"Apakah keberadaan kita selama ini belum diketahui?"

"Mereka akan mengetahui sebagai penyesalan karena terlambat."

Apa yang diperkirakan Gemuka yang begitu cepat dan mendalam mencoba memahami budaya tanah Jawa memang tak teraba oleh yang lain.

Bahkan Raja Jayanegara baru kemudian mengetahui adanya Kiai Sambartaka.

Halayudha yang terkenal cerdik serta pandai membaca situasi dan mencari jalan untuk mengatasi situasi dan mencari jalan untuk mengatasi, sama sekali tak memperhitungkan

kehadiran Kiai Sambartaka yang diam-diam mengalami kemajuan dalam melatih ilmunya di bawah petunjuk Gemuka. Apa yang sangat berarti bagi Kiai Sambartaka, bukan saja hanya karena dirinya bisa lebih memahami ilmu yang selama ini dipelajari, melainkan juga bagaimana menggunakan ilmu serta jurus-jurus dahsyatnya untuk menghadapi Upasara Wulung, atau para ksatria yang akan menjadi lawannya.

Keunggulan ilmunya tak akan ada artinya jika ketika menghadapi lawan jadi teperdaya. Seperti yang selama ini terjadi. Seolah ilmu dari tanah Hindia menjadi mandul dan menemui tembok buntu.

Ketidaktahuan Halayudha bisa berakibat berat di belakang hari!

Akan tetapi saat itu Halayudha memang sedang memusatkan seluruh kemampuannya untuk menebak dan mencegat seorang tokoh yang menurut perhitungan Nyai Demang adalah Gemuka. Sedemikian terpusatnya perhatian Halayudha pada Gemuka, sehingga yang lainnya termasuk terlupakan.

Terutama kehadiran Tujuh Senopati Utama, yang selama ini tak pernah berdiam diri. Apalagi pada dasarnya mereka mengabdi sepenuhnya kepada Baginda. Dan jauh di dalam hati kurang utuh pengabdiannya kepada Raja, yang mencapai puncaknya saat pengusiran Baginda-atau menyebabkan Baginda mengungsi-ke Simping. Ditambah lagi dengan perbuatan Raja yang

melabrak tata krama susila dengan menguasai Tunggadewi serta Rajadewi.

Alasan yang kuat mendesak yang membuat mereka siap mengorbankan apa saja.

Kalau sampai saat itu mereka belum bergerak, terutama karena Senopati Tanca masih berusaha menahan. Namun suatu ketika saat mereka berkumpul di kediaman Senopati Yuyu, Senopati Tanca tak bisa menahan lagi gejolak yang ada.

"Para Kisanak, para Senopati Utama, saya tahu bagaimana Kisanak melihat dan memperhitungkan saya. Karena kelihatannya mengabdi setia kepada Raja.

"Sesungguhnyalah begitu.

"Saya tak ragu se-glugut pinara sasra, saya mengabdikan seluruh jiwa-raga saya kepada Yang Mulia Baginda..."

Suaranya lembut tak terpengaruh oleh gelora nafsu emosi. Pengakuan Senopati Tanca bahwa dirinya tak ragu "serambut bambu dibagi seribu", atau tak ragu sedikit pun dalam mengabdi Raja, ternyata berlanjut dengan kata yang diucapkan sama tenangnya.

"...Kisanak Senopati Utama akan mengetahui, bahwa sayalah yang tetap akan melaksanakan hukuman pembalasan. Itu sumpah saya."

"Kenapa hanya diomongkan saja?" suara Senopati Kuti yang terbiasa lugas terdengar keras.

"Semua itu ada sangatnya.

"Ada waktu yang tepat.

"Dalam sehari ada lima sangat, lima waktu yang baik dan juga tidak baik. Alam yang mengatur.

"Mengatur kapan nangka berbunga, berbuah, dan masak. Kita tak bisa nggege mangsa, mempercepat waktu.

"Saya dalam mengobati, menyusun jamu, merawat tanaman, sangat yakin adanya sangat, kapan memberi minum, kapan bisa sembuh."

"Maaf, saya tak mengenal kata-kata pujangga yang ahli pujasastra.

"Bagi saya setiap waktu adalah baik.

"Juga sekarang ini."

"Terserah Kisanak."

Senopati Wedeng berdeham kecil, mencoba melunakkan suasana yang panas menjarak.

"Semua baik dan benar.

"Kita bertujuh berkumpul di sini bukan karena kita dharmaputra, senopati pilihan. Akan tetapi terutama karena kita digerakkan niatan yang sama, untuk meluhurkan asma Keraton.

"Maaf, kalau saya salah bicara.

"Beberapa kali usaha kita gagal. Bahkan Permaisuri Indreswari bisa melucuti kita sebelum bergerak...."

"Jangan diungkit soal itu."

"Maaf, Kisanak Semi yang gagah berani.

"Saya hanya memperkirakan bahwa Raja sengaja mengadakan pahargyan, penghormatan besar-besaran kepada Permaisuri Praba Raga Karana sebagai siasat Mahapatih Halayudha untuk menarik keluar kita. Sehingga ketidaksukaan kita, ketidakpatuhan kita sebagai prajurit terbaca jelas, dan saat itu kita akan ditumpas."

"Oleh sebab itu, kita akan mendahului," kata Senopati Yuyu mantap. "Malam ini kita dahului."

Pengabdian Tanpa Alis

APA yang dikatakan Senopati Yuyu tak perlu dipertanyakan lagi, karena sudah menjadi persetujuan bersama. Kecuali Senopati Tanca yang tidak segera mengangguk. Malah menghela napas, dan kedua tangannya bersidekap, menutup di depan dada.

Di antara Tujuh Senopati Utama, Senopati Yuyu boleh dikatakan paling tidak mau menonjolkan diri. Selama ini selalu diam, dan tidak banyak menarik perhatian. Apalagi jika dibandingkan Senopati Semi maupun Kuti yang gagah dan bicara lantang.

Akan tetapi keberadaan Senopati Yuyu di antara ketujuh dharmaputra diakui sebagai penentu. Karena jika Senopati Yuyu telah memutuskan sesuatu, yang lainnya akan mengikuti. Tak ada keraguan untuk mempertanyakan kembali.

Justru kalau merasa tidak perlu berpendapat, Senopati Yuyu tidak membuka mulut.

Lebih suka menarik diri, seperti yuyu atau ketam.

Yang tahan berada dalam tempat persembunyiannya untuk waktu yang lama, dan keluar pada saat yang tepat. Untuk menjapit mangsanya.

Dalam pertarungan dengan pasukan Tartar, Senopati Yuyu tidak muncul sebagaimana Senopati Kuti dan Semi yang langsung terjun ke gelanggang. Akan tetapi senopati inilah yang menyusun rencana penyerangan balik kepada pasukan Tartar. Yang berbisik di telinga Raden Sanggrama Wijaya ketika itu, bahwa ketiga Naga tak mengetahui kepada siapa harus membalaskan dendam.

Senopati Yuyu-lah yang dengan cepat dan tepat menjapit gagasan untuk membelokkan arah serangan pasukan Tartar ke Singasari, dan kemudian menyiapkan satu pukulan jitu di saat pasukan Tartar merayakan kemenangan.

Semua dilakukan dalam diam.

Dengan mulut tertutup.

Pertama kali terbuka di depan para senopati yang lain ialah ketika Baginda mengangkatnya sebagai dharmaputra. Senopati Yuyu satu-satunya yang mengatakan bahwa Baginda memberikan beban yang kelewat berat untuk pundak yang hina dan ringkih.

"Tanpa gelar resmi, tanpa sebutan yang dibuatkan prasasti, hamba adalah abdi yang sama. Dengan pemberian gelar kelewat terhormat ini hamba merasa tak mampu berbuat apa-apa, karena takut mengotori kehormatan anugerah, kebesaran yang Baginda limpahkan."

Ketika Baginda tetap melaksanakan, Senopati Yuyu seperti ketam yang kembali ke sangkarnya. Mendapat sebutan sebagai yuyu rumpung ambarong rongge. Sebutan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Yuyu rumpung adalah ketam yang buntung, yang kehilangan kakinya. Ambarong berarti menutup diri dengan dedaunan. Sedangkan rongge berarti rongga atau sarangnya.

Sikap yang ditunjukkan Senopati Yuyu adalah sikap bijak abdi dalem, pengabdi Baginda. Karena penolakannya berarti hanya untuk dirinya sendiri, dan itu dilakukan dengan memperkuat dirinya. Membuat benteng pertahanan, dalam hal ini tidak membuat huru-hara atau keonaran atas putusan Baginda. Sekarang ini, setelah sekian lama berdiam diri, Senopati Yuyu mengemukakan pendapatnya.

Mendahului menyerang!

"Kisanak semua, para Senopati Utama yang diistimewakan Baginda.

"Mahapatih, atas restu Raja, berusaha memancing kita muncul ke permukaan, dan akan melibas habis. Tanpa sisa, tanpa bekas.

"Apa yang kita lakukan malam ini adalah menangkap dan mengamankan Mahapatih lebih

dulu, dengan alasan bahwa Mahapatih ingin kraman, ingin memberontak, ingin menyusun kekuatan sendiri.

"Itu langkah pertama.

"Langkah kedua, menghaturkan peristiwa ini secepatnya kepada Raja. Jika Raja merestui, kita berhenti di sini.

"Jika Raja tidak merestui, kita tak bisa mundur lagi.

"Kita akan menyembah kepada Putri Tunggadewi, sebab beliaulah putri turunan Baginda, yang menurut Kitab dibenarkan menduduki takhta."

Keenam Senopati Utama menunduk.

Mendengarkan.

Membenarkan.

"Selama ini Raja sesembahan telah berlaku welas tanpa alis, dan kita menerima dengan pengabdian yang bisa kita sungkemkan. Kalaupun nantinya harus berakhir dengan welas temahan lalis, itu suratan nasib yang terbawa sejak lahir.

"Hanya kalau boleh saya meminta dengan sangat dan hormat, demi persaudaraan dan pengabdian kita bersama, sebagai sesama prajurit, Kisanak Tanca tidak perlu turun tangan."

Selaksa badai menyambar bersama ke balik benak Senopati Tanca.

Untuk beberapa saat bibir bawahnya seperti memberat. Helaan napasnya masih tertahan di dada.

Dengan mengatakan welas tanpa alis, Senopati Yuyu ingin mengatakan bahwa selama ini pengabdian mereka tidak diterima dengan baik. Welas adalah belas kasihan, kasih atau dalam hal ini berarti pengabdian. Tanpa berarti tidak dengan. Sedangkan alis, sebenarnya berasal dari kata lalis, yang berarti sengsara.

Sedangkan welas temahan lalis, menggambarkan pengabdian yang mereka lakukan selama ini berakhir, temahan, dengan kesengsaraan. Yang juga bisa berarti kematian dengan cara hina.

Itu dua kemungkinan yang digambarkan oleh Senopati Yuyu. Yang pertama, menilai keadaan pada masa lalu pengabdian mereka, yang kedua mengenai apa yang bisa terjadi.

Bagi Senopati Tanca, kemungkinan itu bukannya tak diketahui. Seperti senopati yang lain, kemungkinan terburuk sudah diketahui. Dan tidak membuat mereka gentar atau mundur. Justru karena ini merupakan panggilan jiwa prajurit pengabdi yang sejati.

Akan tetapi perasaan disambar badai yang dirasakan Senopati Tanca terutama sekali karena dalam urusan ini dirinya tidak diikutsertakan!

Kalimat yang sangat keras.

Dan tajam menusuk karena diucapkan Senopati Yuyu.

Sehingga membuat Senopati Tanca terenyak. Selama ini Senopati Tanca mengakui di antara para senopati utama yang lain, dirinyalah yang paling sering tinimbalan, dipanggil, atau paling berkenan di hati Raja. Bahkan dalam pengasingan ke Simping pun, Senopati Tanca masih ditahan di Keraton. Karena jamu dan jampinya diperlukan Raja.

Termasuk ketika mengobati dan menyiapkan pernikahan dengan Permaisuri Praba!

Seperti yang diakui sendiri, Senopati Tanca sama sekali tak membantah hal itu. Mengakui bahwa pengabdiannya selama ini tak terhenti.

Namun kalau bahkan di antara sesama prajurit yang selalu galang-gulung bersama sejak semula, sikapnya tak bisa dimengerti, Senopati Tanca sangat berduka.

"Maaf, Kisanak Tanca.

"Saya memutuskan cara ini, karena kalau kami semua temahan lalis, akhirnya mati dan kalah, Kisanak masih bisa melakukan seorang diri.

"Hanya Kisanak Tanca yang mungkin melakukan sendiri."

Terdengar helaan napas lega dari keenam Senopati Utama secara bersamaan. Dan juga desisan puji syukur.

Senopati Tanca tergetar hatinya.

Tergetar hebat karena menyalahkan dirinya yang mempunyai pandangan begitu sempit dan pendek, dan mengakui pandangan Senopati Yuyu yang luas

dan menyeluruh. Tergetar hebat karena ternyata persaudaraan sesama Senopati Utama masih tetap erat dan lengket, menyatu. Lebih dari saudara sekandung, yang lahir dari perut yang sama dengan ayah yang sama.

Itulah yang menggetarkan hatinya.

Bahwa sesungguhnya selama ini mereka merasa selalu satu hati, satu tekad, satu pengabdian yang tulus. Kalaupun ada perbedaan yang kadang menajam dan bertentangan dalam berbagai peristiwa, seperti ketika ditawan dilucuti, itu tak mengurangi sedikit pun jiwa persaudaraan yang sesungguhnya.

"Kalau begitu putusan kita, jangan sampai mentari esok mendahului kita."

"Kisanak Kuti benar," kata Senopati Yuyu. "Kita siapkan para prajurit pilihan, kita dekati Putri Tunggadewi, dan kita menuju kepatihan.

"Apa yang kita perlukan hanyalah prajurit pilihan, dan selama ini penerimaan prajurit baru yang tangguh berada di bawah Mahapatih."

"Aku siap menghadapi."

"Tak ada yang tak siap, Kisanak Semi," tutur Senopati Pangsa. "Apa yang dikatakan Kisanak Yuyu ada benarnya. Kalau para prajurit utama berada di pihak Mahapatih, akan menyulitkan kita mencapai sasaran."

"Kita tak bisa menunda lagi.

"Apa yang ada kita gerakkan."

Senopati Yuyu menangguk.

Tangannya menggenggam tangan Senopati Tanca yang kini berada di lutut.

"Kisanak, kita hanya melakukan tugas yang berbeda, dengan hati yang sama.

"Izinkanlah kami meninggalkan tempat ini lebih dulu. Izinkanlah sangat yang baik itu berada di pihak yang benar."

Senopati Tanca merangkul kencang.

Saat itu mendadak terdengar beberapa langkah kaki mengepung. Ketujuh senopati berpandangan. Benar, telinga mereka tak salah. Ada puluhan langkah kaki yang mendatangi dari pelbagai penjuru. Bahkan mulai terdengar suara dan aba-aba, serta gemerincing senjata.

Cegatan Pemberontakan

HANYA dalam sekejap seluruh ruangan sudah terkepung. Rapat. Prajurit kawal Keraton berjarak rapat, dengan senjata yang disiagakan.

Bahwa gerakan para prajurit begitu cepat dan sigap serta mengambil tempat yang strategis, menunjukkan bahwa mereka yang datang sudah sangat terlatih kuat.

Senopati Yuyu membalik, menghadap ke arah yang datang. Sebagai tuan rumah, Senopati Yuyu merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi di rumahnya.

"Kisanak Jabung Krewes, silakan duduk, berbagi rembug."

Senopati Jabung Krewes tak bergerak.

Kedua tangannya tidak menunjukkan sikap persahabatan. Siku tangan kanannya bersitelekan di gagang keris. Tangan kirinya memberi aba kepada yang berada selangkah di belakangnya.

Yang berada tepat di belakangnya adalah Eyang Puspamurti. Yang tampak kurus kering dengan sanggul rambut sekenanya dan seluruhnya berwarna putih. Sedang di sebelah kanan dan kirinya, Prajurit Mada serta Kwowogen, yang tampak memberi kesan sangat subur tubuhnya, kekar, akan tetapi juga sigap.

"Para Senopati Utama, atas nama suara batin kita masing-masing, atas nama Keraton, silakan mengangsurkan tangan ke belakang. Kami telah membawa bandan..."

Ucapan Senopati Jabung Krewes terdengar menusuk perasaan dan menyakitkan telinga. Dengan mengatakan membawa tali banda, tali untuk mengikat tangan yang diangsurkan dan berada di punggung, bisa diartikan sebagai memberikan hukuman. Sebab hanya para durjana atau yang bersalah yang dibanda tangannya.

Menusuk perasaan karena itu ditujukan kepada Tujuh Senopati Utama.

"Apa salah kami...?" Suara Senopati Banyak terdengar perlahan, seolah benar-benar tidak mengetahui sebab-musababnya. Meskipun sebenarnya adalah hal yang sangat biasa untuk

mempertanyakan alasan jika seseorang akan dijadikan pesakitan.

"Karena tali yang saya bawa kemari adalah tali keprajuritan, berarti para Senopati Utama telah melakukan kejahatan dari segi keprajuritan.

"Hukuman akan ditentukan kemudian oleh Raja.

"Mada, Kwowogen, Puspamurti..."

Tangan kiri Jabung Krewes bergerak. Eyang Puspamurti bergerak memberi aba menirukan, bersamaan dengan tubuhnya yang seperti menggeliat maju.

Karena Senopati Yuyu yang berada di depan, Senopati Yuyu-lah yang menjadi sasaran pertama. Tanpa disadari, Senopati Yuyu melangkah ke belakang.

Satu tindak.

Langkah kedua baru separuh, kaki kanan baru terangkat, ketika tubuh Eyang Puspamurti telah menyelinap di belakangnya dan menarik ke belakang tangan Senopati Yuyu.

Dan melingkarkan tali dalam sekejap.

Serta menekan pundak Senopati Yuyu, hingga yang bersangkutan tanpa dikehendaki terduduk.

Cara bergeraknya sangat cepat sekali.

Apalagi saat Eyang Puspamurti melakukan gerakan tadi, Mada dan Kwowogen juga langsung bergerak. Tubuh yang tambun itu seperti tertiup angin, ringan, berloncatan dari samping kiri dan ke kanan dan sebaliknya, berputar arah bolak-balik.

Semua senjata keris telah berhasil dirampas.

Hanya Senopati Tanca yang sempat menarik kerisnya, meskipun hanya tinggal memegangi warangka atau sarungnya saja.

"Perhatikan baik-baik, Mada.

"Kalau kamu menyerang, jangan pedulikan tingkatan. Kamu prajurit dan harus menghadapi senopati, tak perlu menyembah lebih dulu. Itu membuang waktu.

"Jika semua sembahan kamu lakukan, para senopati itu bukan saja hanya sempat memegang sarung keris, tapi mungkin sudah bisa menusukkan keris itu ke perutmu.

"Perhatikan dan ingat baik-baik, Mada."

Senopati Yuyu mengakui bahwa dirinya mungkin paling lemah di antara enam senopati yang lainnya. Dalam ilmu silat, dirinya memang tidak terlalu menonjol. Apalagi menghadapi Eyang Puspamurti yang telah kesohor kesaktiannya. Makanya bisa dibekuk dengan sekali gerak, bisa diikat kedua tangannya di punggung.

Itu bukan sesuatu yang luar biasa.

Yang sedikit mengherankan adalah bahwa prajurit seperti Mada atau yang satunya, ternyata memiliki ilmu yang tidak sembarangan. Bahkan sangat hebat, apalagi jika dilihat pangkatnya hanya prajurit. Dalam gerakan cepat bisa mencabut keris yang lengket di punggung!

Kalau tadi Eyang Puspamurti mengatakan Mada menyembah lebih dulu, memang ada benarnya.

Gerakan tangan Mada sebelumnya seperti menyembah. Meskipun itu dilakukan seketika, lalu tubuhnya bergerak dari arah kiri ke kanan dan prajurit satunya mengambil cara terbalik.

Ini saja sudah menunjukkan keunggulan dan penguasaan akan gerak.

Bahwa gerakan mereka begitu cepat dan tepat, sedikit pun tak disangsikan Senopati Tanca. Dialah yang masih bisa bersikap tenang tak terguncang, sehingga bisa mengawasi sejak pertama.

Akan tetapi sebenarnya keunggulan ketiga prajurit itu, terutama karena lapisan prajurit yang siaga di belakang, yang akan bergerak maju untuk mati kalau terjadi sesuatu.

Keraguan para Senopati Utama yang terutama ialah menghindari pertumpahan darah yang terjadi pada prajurit-prajurit Keraton, yang masih anak buah mereka juga.

"Puspamurti, Mada, Kwowogen, ikat mereka!"

Puspamurti bergerak. Diikuti Mada dan Kwowogen. Seperti sebelumnya Mada menyembah lebih dulu sebelum menunggu dengan sabar, sampai para senopati meletakkan tangan di belakang. Sehingga baru menyelesaikan satu ikatan ketika dua yang lainnya telah selesai.

Mada tinggal berhadapan dengan Senopati Tanca yang masih memegang sarung keris.

Mada mengangsurkan keris yang tadi diambil.

"Maaf, Senopati yang mpu sakti penuh wibawa.

"Mohon hamba diperkenankan menyarungkan keris yang terhunus."

Suaranya keras bagi telinga, akan tetapi nadanya ramah menghormat.

Senopati Jabung Krewes menahan napas. Tangan kanannya yang bersitelekan pada gagang keris tampak tegang. Jari-jarinya merenggang, seakan siap mengubah gerakannya menjadi cabutan keris dan mendahului Senopati Tanca.

Napas yang tertahan, karena hati Senopati Jabung Krewes bercekat. Mada memperlihatkan sikap sangat menghormat, juga dalam mengangsurkan keris, dengan mempergunakan tangkainya untuk disodorkan.

Ini memang cara menghormat, akan tetapi berlebihan untuk keselamatan jiwanya. Karena dengan sekali sentak, dengan tenaga penuh, keris itu bisa melesat menusuk ke arah dada Mada yang telanjang.

Dalam posisi jengkeng, setengah berdiri setengah jongkok, jelas tidak memungkinkan Mada berkelit. Kakinya membentuk kuda-kuda yang bertahan. Agak sulit digerakkan. Apalagi kalau terkena serangan mendadak. Apalagi sesudah itu Mada menyembah lagi.

Senopati Tanca menerima keris. Memegang dengan tangan kanan. Sementara tangan kirinya mendekatkan sarung keris.

Kalau saja tangan kanan itu terulur lurus dan sempurna, Mada akan menjadi sasaran empuk. Betapapun kuat dan sigapnya, tak nanti tusukan

Senopati Tanca bakal meleset atau bisa tertangkis sempurna. Bagian yang paling apes pun pasti sekitar dada. Dengan pengetahuan mengenai letak anggota di dalam tubuh, Senopati Tanca bisa mengincar sasaran yang mematikan.

Ini yang membuat Senopati Jabung Krewes bercekat.

Karena dirinya yang langsung memilih ketiga calon prajurit itu untuk segera ditarik menjadi prajurit resmi. Bahkan dimasukkan sebagai prajurit kawal Keraton yang bertugas di dalam. Suatu loncatan yang cukup tinggi dalam keprajuritan.

Karena para prajurit, apalagi calon prajurit, biasanya cukup lama bertugas sebagai wadyabala, bagian dari barisan prajurit. Yang ditugaskan di luar Keraton, baik untuk bertempur maupun tugas-tugas lain. Hanya prajurit yang istimewa yang bisa ditarik ke dalam. Dan di antara mereka ini akan ada yang terpilih lagi untuk bisa masuk sebagai prajurit kawal Keraton atau prajurit kawal pribadi.

Berarti melewati satu jajaran yang penuh pemilihan dalam perhitungan. Karena jumlah prajurit kawal Keraton sangat sedikit, makanya benar-benar terpilih.

Mada, Kwowogen, serta Eyang Puspamurti bisa meraih posisi itu dalam waktu yang sangat singkat. Terutama memang karena mereka bertiga kelihatan sangat menonjol ilmu silatnya. Akan tetapi sebenarnya juga mengandung penilaian lain.

Yaitu diakui adanya pengabdian yang lurus, mulus, murni, dan tak diragukan lagi.

Yang terakhir ini agak susah penilaiannya untuk diterangkan. Akan tetapi para senopati yang terlatih bisa segera mengendus ketaatan itu.

Senopati Jabung Krewes tidak ragu segera menarik ketiganya menjadi prajurit kawal Keraton. Biasanya prajurit kawal Keraton dengan sendirinya memiliki pangkat tertentu, yang setingkat atau dua tingkat di atas prajurit biasa. Akan tetapi ternyata Mada, Puspamurti, Kwowogen tidak mempersoalkan hal itu.

"Kami mencegat kraman yang mengalirkan darah lebih banyak.

"Dengan cara ini, rasanya ini pencegahan yang paling tidak membawa korban.

"Maaf atas kelancangan kami semua...."

Candaka Cumandaka

SENOPATI JABUNG KREWES seakan berusaha menengahi ketegangan. Sekaligus menunjukkan jalan terbaik agar Senopati Tanca menyerah. Menyerahkan kerisnya.

Kegelisahannya sangat kentara.

Senopati Tanca menyarungkan kerisnya, akan tetapi tidak menyerahkan kepada Mada, melainkan menyelipkan ke balik setagen di punggungnya.

"Paman Senopati Tanca, izinkanlah hamba menyimpan keris pusaka Paduka."

"Aman di tempatku."

"Kalau itu kehendak Paman Senopati, hamba menjadi saksi."

Kalimat Mada terdengar menggelegar di telinga.

Berat dan menyiksa.

Seperti menyisakan getaran.

Eyang Puspamurti sampai menengok ke arah Mada sambil mengernyitkan dahi. Sesuatu yang jarang dilakukan selama ini, karena Eyang Puspamurti kelihatannya tidak mau peduli pada orang lain.

Akan tetapi saat itu ada sesuatu yang membuat sukma sejatinya bergetar. Seakan memberi ingatan bahwa bisa terjadi sesuatu antara Mada, Tanca, dan keris yang diselipkan. Sesuatu yang bisa mengerikan, sesuatu yang tak terduga. Hanya saja Eyang Puspamurti belum bisa menangkap jelas gambaran apa yang akan terjadi nantinya.

Senopati Jabung Krewes tetap berdiri.

Memandang sekeliling.

Kepalanya sedikit miring.

Lalu mengangguk ke arah Eyang Puspamurti.

Yang segera bergerak, menggotong para senopati ke ruangan dalam. Dibantu oleh Mada dan Kwowogen. Hanya Senopati Yuyu yang ditinggalkan.

Bahkan kemudian ikatannya dilepas kembali.

Bersamaan dengan itu, Senopati Jabung Krewes ikut masuk, sementara para prajurit kawal Keraton menghilang dalam kegelapan.

Senopati Yuyu duduk tepekur.

Ketika Senopati Jabung Krewes tadi memiringkan kepalanya, Senopati Yuyu juga mendengar suara tapak kaki yang banyak dan datang mendekat. Disertai iringan bunyi kuda dan gemerincing senjata.

Sedikit-banyak ini menimbulkan pertanyaan dalam hati.

Memunculkan banyak tebakan dalam hati. Rombongan siapa lagi yang datang tengah malam seperti ini?

Tak terlalu lama menunggu. Karena kemudian muncul barisan prajurit Keraton yang membawa umbul-umbul, dan membentuk barisan mengepung.

Bersamaan dengan munculnya Senopati Bango Tontong yang melangkah gagah. Menyembah umbul-umbul, kemudian berpaling ke arah Senopati Yuyu.

"Tak perlu kepura-puraan.

"Atas nama Raja, saya Senopati Bango Tontong, yang bertugas dan bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban seisinya, memerintahkan Tujuh Senopati Utama untuk menyerah."

Senopati Yuyu masih tetap duduk.

Tidak menggeser.

Tidak bergerak.

Tidak menyembah.

Meskipun secara tata krama keprajuritan seharusnya melakukan sembahan sebagai penghormatan.

Meskipun dirinya adalah dharmaputra, akan tetapi dalam jajaran kepangkatan Senopati Bango Tontong berada di atasnya. Karena dalam hal ini bertindak atas nama Raja, dengan menyertakan umbul-umbul resmi sebagai pengganti kehadiran Raja.

Apalagi ketika Senopati Bango Tontong menunjukkan cincin yang menandakan bahwa ia utusan resmi Raja.

"Aku tahu kalian para Senopati Utama berkumpul di sini untuk kraman. Tak usah mungkir dan menyangkal.

"Saya selama ini telah memasang prajurit candaka yang mengamati kediaman para Senopati Utama. Semua tak ada di rumah. Dan tak meleset dugaanku, bahwa semua berkumpul di kediaman Senopati Yuyu.

"Tak ada gunanya bersembunyi.

"Prajurit Keraton Majapahit... Atas nama Raja, bersiaplah!" Terdengar bunyi serempak. Puluhan prajurit menyiagakan diri. Barisan panah, tombak, pedang, dan keris mengambil ancang-ancang untuk menyerang.

Tapi justru saat itu Senopati Yuyu menjadi tenang.

Wajahnya tetap tak berubah.

Suaranya lembut, tak berkurang tak bertambah.

"Kisanak Anom, apakah saat ini Kisanak sedang mengadakan geladi resik?"

Tangkisan jitu yang membuat Senopati Bango Tontong tersudut. Dengan mempertanyakan apakah sekarang ini sedang ada latihan secara bersungguh-sungguh seperti kalau benar-benar terjadi, Senopati Yuyu seakan-akan tak mengerti semua yang sekarang sedang terjadi.

Menganggap tindakan Bango Tontong hanyalah latihan.

Walau bersungguh-sungguh.

Tangkisan jitu yang hanya mungkin diperlihatkan seorang senopati yang ulung. Rasanya keenam senopati yang lain tidak akan bisa melakukan apa yang dikatakan Yuyu.

Bukan karena apa. Melainkan karena ucapan yang sederhana, yang diucapkan dengan biasa-biasa ini sebenarnya telah menghancurkan semua keangkeran Bango Tontong.

Semua ini bukan tanpa perhitungan.

Bagi Senopati Yuyu, menggauli strategi perang adalah kelebihannya dibandingkan yang lain. Begitu mendengar tuduhan Bango Tontong, terbersit pikiran bahwa Bango Tontong dan para

prajuritnya belum yakin benar bahwa Senopati Utama yang lain berada di kediamannya.

Jalan pikiran Senopati Yuyu adalah bahwa selama ini ada prajurit candaka, atau prajurit telik sandi, prajurit rahasia yang selalu mengamati kediaman Tujuh Senopati Utama. Sehingga bisa mengetahui bahwa keenam senopati berangkat dari kediamannya secara bersamaan.

Dugaan bahwa mereka menuju kediaman Senopati Yuyu sangat beralasan mengingat Senopati Yuyu selama ini selalu jadi panutan untuk mengambil tindakan.

Keraguan Bango Tontong disambar begitu saja oleh Senopati Yuyu.

Nyatanya berhasil!

Padahal kalau Bango Tontong memerintahkan prajuritnya untuk memeriksa ke dalam, akan lain riyawat hidup para Senopati Utama.

Unggul dalam gebrakan pertama, Senopati Yuyu masih bertanya-tanya dalam hati. Itu sebabnya wajahnya belum sepenuhnya bisa wajar. Tapi juga rasa herannya mempunyai arti bahwa Senopati Yuyu masih belum mengerti maksud kedatangan rombongan yang mengatas namakan Raja.

Hal ini ada benarnya, karena memang sebenarnya pertanyaan itu menyeruak dalam batin Senopati Yuyu.

Pertama kali muncul Senopati Jabung Krewes yang mengamankan mereka. Dengan alasan mencegat kraman. Beberapa saat kemudian

muncul rombongan kedua, yang juga mengatas namakan Raja. Hanya sekali ini lebih bisa dipercaya karena memakai umbul-umbul dan memperlihatkan cincin resmi.

Kalau benar begitu, apakah mungkin dua rombongan ini utusan Raja?

Jelas tidak mungkin.

Hanya selisih beberapa saat Raja memerintahkan dua rombongan perkasa, jelas menunjukkan adanya kekacauan dalam mempercayai senopati.

Kemungkinan yang lain, hanya salah satu dari rombongan ini yang benar-benar diutus Raja untuk mengamankan.

Pasti bukan rombongan Senopati Jabung Krewes yang kemudian ternyata memilih bersembunyi.

Berarti rombongan Senopati Bango Tontong yang resmi.

Itu juga belum tentu. Karena bisa saja Bango Tontong mendapat perintah dari Mahapatih Halayudha untuk mengadakan gerakan sapu bersih.

"Kalau kalian tak mau keluar, jangan salahkan aku yang bertindak kurang ajar."

Bango Tontong menunggu sesaat.

Sebelum akhirnya memerintahkan para prajurit untuk mendesak ke dalam. Senopati Yuyu tetap duduk tepekur.

Mendadak gerakan maju para prajurit Bango Tontong tertahan. Terdengar suara tiupan trompet dari tanduk kerbau jantan. Mendenging.

Tak salah lagi. Yang kemudian muncul adalah Mahapatih Halayudha dengan sekitar sepuluh prajurit.

Muncul dan langsung melangkah ke dalam. Memandang Bango Tontong dengan senyuman dingin.

"Berani benar kamu, kaki kurus busuk.

"Sejak kapan kamu menjadi gedibal orang asing? Sejak kapan kamu menginjakkan kakimu yang kotor ke wajahku?

"Dasar manusia busuk berhati buruk!

"Kamu tak akan menang melawan candaka cumandaka seperti aku. Para prajurit, tangkap Bango Tontong! Ikat tangannya!"

Tudingannya sangat perkasa.

Prajurit yang mengawalnya, baik yang mengawal Senopati Bango Tontong maupun yang mengawal Mahapatih Halayudha, bergerak bersamaan. Mendekap Bango Tontong yang seperti tak bertenaga lagi. Mendekap, mengikat tangan Bango Tontong, serta menyeretnya.

Senopati Yuyu menyembah ke arah Mahapatih. "Mahapatih yang mulia, terimalah sembah bekti saya...."

Siasat di Dalam Siasat

MAHAPATIH HALAYUDHA mengelap rambutnya, yang saat itu terlihat berkeringat.

Pandangan menyapu ke arah seluruh ruangan. Para prajurit bersila secara bersamaan, meletakkan senjata di samping.

Sementara mata Senopati Bango Tontong membelalak, dengan tubuh terbaring karena tangan dan kakinya terikat.

"Mahapatih yang mulia, hamba menghaturkan sembah bekti...."

Suara ulangan Senopati Yuyu seperti tenggelam dalam ruangan sunyi yang tak memantulkan gema.

Karena semua isi pikiran sedang melayang dan menemukan sasaran seperti yang diperkirakan.

Senopati Yuyu sendiri tengah menerima apa yang terjadi dan berusaha menangkap sebisanya.

Babak pertama, bahwa keinginan kraman itu sudah meluas ke Keraton. Dalam situasi yang tak menentu, semua kelompok ingin merebut kekuasaan. Dan karena banyak kelompok, masing-masing menahan diri. Melihat siapa yang lebih dulu bergerak, kemudian akan disikat.

Babak kedua, keinginannya untuk mendahului mengamankan Raja hampir saja terlaksana walau ada keraguan dari Tanca mengenai sangat yang baik.

Babak ketiga, munculnya Senopati Jabung Krewes. Yang berbuat hal yang sama.

Sama?

Bisa juga lain. Senopati Jabung Krewes kelihatannya justru ingin mengamankan agar Tujuh Senopati Utama tidak jadi memberontak saat itu. Dilihat dari caranya atau kata-katanya "ingin mencegat kraman', menunjukkan bahwa sebenarnya Jabung Krewes ingin menyelamatkan Tujuh Senopati Utama untuk tidak melakukan gerakan apa-apa.

Babak keempat, munculnya Senopati Bango Tontong yang terlambat menangkap.

Saat itulah, babak kelima muncul.

Babak di mana Mahapatih Halayudha membuyarkan Bango Tontong yang mengaku utusan resmi Raja.

Kalau bukan utusan Raja, utusan siapa?

Kalau Mahapatih pun dikelabui Bango Tontong, siasat siapa yang sedang berjalan di atas siasat orang lain?

Halayudha sendiri menyebut dirinya candaka cumandaka, yang artinya seorang telik sandi yang bertingkah laku seperti telik sandi.

Permainan di atas permainan.

Seseorang yang berpura-pura menjadi prajurit rahasia, dan memperlihatkan diri sebagai prajurit sandi, dengan maksud mengecoh, akan tetapi sesungguhnya ia tetap prajurit sandi yang memainkan peranannya.

Halayudha memang seakan memuji dirinya sendiri.

Dengan diam-diam ia mengawasi semua gerak-gerik yang terjadi. Ketika mengetahui Bango Tontong bergerak, Halayudha segera menunggu untuk bertindak.

Nyatanya berhasil.

Bango Tontong bisa diringkus.

Dalam benak Senopati Yuyu, Bango Tontong menjadi gedibal, menjadi budak suruhan orang asing, atau kekuatan asing, seperti yang dikatakan Halayudha.

"Bango Tontong, betapa aku ingin menguliti kulitmu selembar demi selembar.

"Aku akan melakukan sekarang, disaksikan prajuritku.

"Agar kamu mati dengan puas dan bisa membela diri, katakan apa yang sebenarnya kamu inginkan?"

"Mahapatih, siksalah hamba...

"Sejak berkhianat kepada Mahapatih Nambi...."

"Jangan memperpanjang kata.

"Kenapa Gemuka menyuruhmu berbuat seperti ini?"

"Hamba hanya menjalankan perintah Mahapatih.

"Bilamana para Senopati Utama berbuat sesuatu yang mencurigakan, harus segera dibasmi."

Halayudha tertawa dingin.

"Kamu tak punya kesempatan untuk mengadu aku.

"Aku memerintahkan kamu mengawasi Tujuh Senopati Utama. Mengawasi. Dan semua tindakan atas namaku, atas perintahku. Akan tetapi kamu bahkan berani memakai nama Raja."

"Mahapatih, Raja sesembahan yang memerintahkan hamba...."

Kaki Halayudha bergerak.

Jempol kakinya tepat di jakun Bango Tontong.

"Raja tidak memerintahkan siapa-siapa.

"Karena sedang bersamaku.

"Masih perlu pembelaan lagi?

"Bango Tontong, kamu julig, licik, dan membahayakan. Akan tetapi kamu tak bisa mengelabuiku.

"Tak akan bisa."

Jempol kaki Halayudha bergerak sedikit.

Mata Bango Tontong mendelik. Wajahnya menjadi merah seluruhnya seakan kepiting terebus air mendidih. Keringatnya bercucuran, menahan rasa sakit yang merambat di seluruh saraf peka.

Kekuatan Halayudha memang luar biasa. Ditambah kemampuannya mengetahui nadi kepekaan, siksaan yang diderita Bango Tontong benar-benar tak bisa dibayangkan.

Di balik persembunyiannya, Mada menggigit tangannya hingga berdarah. Hatinya tersayat dan terluka, tidak tahan melihat penderitaan Bango Tontong.

Eyang Puspamurti meletakkan tangannya di pundak Mada.

Senopati Yuyu sendiri menunduk, seperti para prajurit yang lain.

Suara ganjil, memelas, sesambat, merintih, terdengar samar tapi mengerikan. Tubuh Bango Tontong makin berkelojotan.

Baru terhenti ketika Halayudha sedikit merenggangkan.

"Kamu bahagia bisa mati dengan sengsara dan dengan cara yang menyakitkan. Tidak semua orang bisa mengalami sepertimu, Bango Tontong.

"Ada yang mau kamu katakan?"

"...Mahapatih... hamba... uuk..."

Teriakan tertahan.

Senopati Yuyu mendongak.

Wajah Bango Tontong telah berubah menjadi hitam. Seekor ular berkilat dan berkepala gede mendesis.

Hanya dengan sekali menggerakkan kakinya, Halayudha berusaha menjapit kepala kobra. Gerakan yang ganas, cepat, dan beringas.

Akan tetapi kobra itu seperti menyadari bahaya. Berkelit dan mendongak. Siap menyemburkan bisa.

Sia-sia.

Gerakan pertama hanyalah pancingan. Sambaran yang sesungguhnya dengan tungkak, bagian belakang tapak kaki, yang keras membenamkan kepala ular kobra.

Membenamkan ke wajah Bango Tontong.

Hanya terdengar bunyi kemeretek panjang, tengkorak kepala ular kobra itu rata, remuk di wajah Bango Tontong.

Senopati Yuyu bisa melihat jelas semua yang terjadi di depan matanya. Kesadarannya bagai dicampakkan ke tanah kotor berlumpur.

Bahwa Halayudha ganas serta telengas, semua hidung mengetahui. Akan tetapi baru sekarang ini mengetahui bagaimana bentuk perwujudannya.

Kalaupun Bango Tontong melakukan kesalahan terbesar, tak seharusnya wajahnya dipakai untuk menginjak remuk kepala ular kobra.

"Kiai Sambartaka, keluarlah!

"Di tempat yang terang kita bisa berbincang. Bango Tontong tak akan menghilangkan jejak Kiai, karena ular kobra ini lebih merupakan tanda pengenalmu."

"Begitukah?"

Suara yang empuk, agak asing nadanya, tapi menyiratkan kelembutan.

Semua mata yang memandang seolah tak percaya.

Karena yang muncul dari keremangan adalah Ratu Ayu Azeri Baijani.

Bersama Putri Tunggadewi!

Bahkan Halayudha sendiri tak pernah menduga sama sekali.

Tak menduga bahwa Ratu Ayu muncul saat itu, sambil mempermainkan ular kobra sepasang yang melilit di lehernya.

"Begitukah yang jadi kesimpulanmu?"

"Putri Tunggadewi, sumangga minggir kemari...."

Cara Halayudha benar-benar membuat para prajurit seluruhnya menghormati dan kagum. Dalam situasi genting, Halayudha lebih memikirkan keselamatan Putri Tunggadewi!

Kalau sebelumnya sempat terperangah dengan kebengisan Halayudha, perasaan itu terhapus utuh.

"Jangan mau, Putri.

"Ular ini bisa meloncat dan menahan."

"Aha, baru sekarang aku tahu. Seorang Ratu Turkana yang katanya kesohor, bisanya hanya menakuti anak kecil dengan ular mainan.

"Mengherankan.

"Alangkah nistanya ksatria lelananging jagat yang memilih istri semacam ini."

"Tutup mulutmu!"

Dua ekor ular kobra mendadak mendesis, terbang ke arah Halayudha. Yang tanpa menggeser

kakinya, mengangkat kedua tangannya, menyaut dua kobra.

Menjepit tepat di leher.

Dan membanting ke tanah.

Untuk kemudian, sekali lagi, digilas dengan tungkak-nya. Kembali terdengar kemeretek tanda remuknya dua tengkorak ular kobra yang lengket dengan lantai.

Langit Mengimpit Bumi

TEMPAT yang didiami Senopati Yuyu tak berbeda dengan tempat senopati yang lain. Sebuah bangunan perumahan di dalam wilayah benteng Keraton, dengan regol, pintu depan, yang kukuh dan halaman luas. Selebihnya bangunan yang sederhana dan tak begitu besar. Apalagi sekarang ini, di mana banyak sekali tamu yang berdatangan.

Udara terasa panas.

Baik di dalam maupun di luar.

Di dalam ada enam Senopati Utama bersama dengan Jabung Krewes dan tiga prajurit kawal pilihan, sementara yang berada di luar makin lama makin bertambah.

Bisa dimengerti karena suara gemerincing senjata dan teriakan keras menyerap perhatian. Apalagi suasana tegang sudah terasakan sejak semula. Sehingga setitik gerakan yang aneh dalam

Keraton bisa membangunkan siapa saja yang merasa berkepentingan mengetahui.

Tak terkecuali Nyai Demang yang segera mengambil selendang untuk menutupi bahunya yang terbuka. Di depan pintu, Gendhuk Tri ternyata sudah bersiap untuk pergi. Bersama dengan Ki Dalang Memeling yang agaknya sangat memprihatinkan keselamatan besan dan menantunya.

Ketiganya berjalan cepat menuju tempat datangnya suara gaduh tanpa mengucapkan sepatah kata.

Melewati regol yang tertutup namun tidak terkunci. Masuk ke halaman, dan di pendapa tampak beberapa prajurit bersiaga. Ketiganya mencari tempat yang nyaman untuk bisa melihat ke dalam.

Sebenarnya bisa dilihat dari sisi mana pun.

Karena pintu penghubung antara pendapa dan dalem, bagian dalam, terbuka lebar.

Di dalam Halayudha tengah berdiri gagah, sementara mayat Bango Tontong masih tergeletak.

Di depannya ada dua bayangan wanita.

Gendhuk Tri segera mengenali Tunggadewi dan, rasanya hampir tak percaya, melihat Ratu Ayu! Kalau saja Halayudha tidak mengatakan Ratu Turkana, Gendhuk Tri masih ragu.

Karena sosok di depannya jauh berbeda dari Ratu Ayu yang pernah bersamanya untuk jangka waktu lama.

Bisa dimengerti cetusan kalimat Halayudha yang mengatakan "Alangkah nistanya ksatria lelananging jagat yang memilih istri semacam ini." Dalam pandangan Gendhuk Tri, Ratu Ayu yang kesohor, yang dijuluki Ratu Ayu Bawah Langit, tak lebih dari seorang wanita yang tinggi, lelah wajahnya, dan pipinya tampak kosong menggantung.

Lebih mengerikan lagi tindakannya yang telengas.

Gendhuk Tri tak mau membiarkan jalan pikirannya meluncur terlalu jauh. Hati kecilnya merasa bahwa rasa kurang enak di ulu hatinya bisa jadi terbangun karena iri dan cemburu. Padahal sesungguhnya tidak.

Nyai Demang bahkan perlu mengejapkan matanya beberapa kali untuk meyakinkan bahwa yang dilihatnya benar-benar Ratu Ayu Azeri Baijani!

Bagi sesama wanita, tak bisa dibedakan apakah ia ratu atau tokoh silat atau orang biasa, keinginan untuk memperhatikan sesamanya sangat besar. Demikian juga halnya dengan Nyai Demang.

Apalagi ini menyangkut wanita yang memang mempunyai gelaran paling ayu di seluruh kolong langit!

Kalau dulu Gendhuk Tri menganggap biasa-biasa, itu karena kurang rela mengakui. Akan tetapi sekarang ini, pendapat itu tak berlebihan.

Ini yang sedikit-banyak mengherankan. Perubahan yang terjadi sangat banyak dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Baik Nyai Demang maupun Gendhuk Tri mengetahui bahwa ada perubahan yang terjadi dalam diri Ratu Ayu. Perubahan yang bukan sekadar bertambah usia atau selalu tertekan pikiran berat, melainkan yang lebih mendasar.

Itu berarti tak bisa tidak adalah perubahan dalam mendalami ilmu silat, melatih tenaga dalam.

Kalau sudah begini, artinya hanya satu. Harus lebih hati-hati menghadapi. Gerak-gerik dan cara bersilat Ratu Ayu memang berbeda dari yang lain. Gerakannya serba kaku, terpatah-patah. Akan tetapi itu tidak menutupi kelembutannya, kodratnya sebagai wanita.

Yang sekarang justru tampak sangat berbeda. Langkahnya lebar, pandangannya mendongak. Bahkan kalau didekati bau harum tubuhnya yang selama ini memancing rasa ingin tahu wanita mengenai ramuan yang digunakan, kini tak ada lagi. Bahkan bau ular yang ada.

Ini saja sudah luar biasa. Dari seorang yang bersikap seolah ratu, yang membatasi gerak-geriknya, menjadi seorang yang bergerak serampangan dan bermain dengan ular berbisa.

Sangat bisa dimaklumi jika Ratu Ayu menjadi murka besar ketika secara tidak langsung Halayudha menyinggung masalah yang peka bagi wanita. Terutama karena Ratu Ayu sendiri mestinya menyadari keayuannya yang pudar.

Walau sebenarnya Halayudha tak bermaksud menyinggung ke arah yang menyakiti hati Ratu Ayu. Titik berat sindiran Halayudha lebih ke arah sikap Ratu Ayu yang menguasai Putri Tunggadewi!

Dalam pandangan Nyai Demang, sekarang menjadi lebih jelas bahwa Putri Tunggadewi dikuasai suatu tenaga tertentu. Sehingga mau melakukan sesuatu di luar batas kesadarannya.

Seperti penampilannya sekarang ini.

Ki Dalang Memeling menurunkan ikat kepalanya ke bawah, lebih banyak menutupi wajahnya. Gerakan yang hanya sekilas itu bagi Gendhuk Tri telah berbicara banyak.

Untuk seorang seperti Ki Dalang Memeling yang selalu menjauhi Keraton karena masa lampaunya, menginjak kembali bumi Keraton memerlukan perjuangan dan perpanjangan kegelisahan. Akan tetapi toh perasaan itu semua ditekan ke bawah, karena suatu maksud.

Namun bukannya tanpa mengganggu perasaannya, sehingga merasa perlu sedikit-banyak menyembunyikan wajahnya.

Sementara itu, melihat dua ular kobra sekali lagi bisa digilas dengan tungkak oleh Halayudha, Ratu Ayu mencabut pedang hitam tipis panjang dari pinggangnya.

Galih Kangkam.

Pedang yang mengeluarkan udara dingin.

"Kalau tak bisa menutup mulut, aku akan membuka lebih lebar."

Sebaliknya dari menerima tantangan, Halayudha mengeluarkan suara dingin.

"Kalau ada langit mengimpit bumi, kenapa harus mengurusi dupa yang tak wangi lagi?

"Kenapa jauh-jauh datang dari tanah Hindia, dengan menyandang gelar begitu gagah, selalu bersembunyi? Apa kata Sungai Gangga kalau pendetanya bersembunyi di balik kain?"

Halayudha dengan sadar memancing Kiai Sambartaka.

Dengan mengatakan saat langit mengimpit bumi, bisa diartikan sebagai kiamat. Yang menjadi gelaran Kiai Sambartaka. Sedangkan Ratu Ayu diumpamakan sebagai dupa yang tak wangi. Dengan menyertakan kata-kata Sungai Gangga, maksud Halayudha memang menuding Kiai Sambartaka yang selama ini selalu menyembunyikan diri. Bahkan kali ini menyembunyikan diri di belakang wanita.

Hati dan perasaan yang terdiri atas embun paling dingin bisa panas seketika.

Apalagi terdiri atas darah dan daging.

Kiai Sambartaka melangkah masuk, menunduk dengan cara membungkukkan badan.

"Entah apa sebabnya malam ini Mahapatih bernafsu menghabiskan waktu dengan memanggil saya. Tak baik bagi saya jika harus menolak permintaan terakhir orang yang sedang sekarat."

"Kini lengkaplah sudah.

"Apalagi jika Gemuka berani menampakkan diri. Tak perlu menunggu puncak pesta."

Gendhuk Tri melirik Nyai Demang.

Yang merasa tidak enak dalam hati.

Ki Dalang Memeling memegang tangan Gendhuk Tri dan Nyai Demang berbarengan.

Kiai Sambartaka menepukkan tangannya.

"Biarlah saya yang mewakili, Mahapatih."

"Apakah masih ada yang ditunggu Gemuka selain Pangeran Hiang, sehingga merasa belum pantas memunculkan diri?"

Terjangan kalimat Halayudha memang menusuk langsung dan masuk ke dalam persoalan. Seakan dengan enteng bisa menebak bahwa masih ada Pangeran Hiang, di samping menunjukkan pengetahuan yang luas, bahwa Gemuka hanya akan muncul kalau ada lawan yang setanding.

Yaitu Upasara Wulung.

Di kerumunan pendapa, Nyai Demang bisa mendengar jelas. Dan juga mengakui, bahwa Halayudha masih tetap Halayudha yang dikenal selama ini, tanpa menghitung pertemuan terakhir.

Dengan menyinggung nama Upasara Wulung secara tidak langsung, Halayudha menempatkan Gemuka pada tingkat paling atas. Sekaligus menghindarkan diri.

Bahwa lawan yang pantas bagi Gemuka adalah Upasara Wulung. Bukan Halayudha atau yang lainnya.

Di pihak lain, Halayudha bisa menganggap dirinya menaikkan pamor, berani menghadapi Gemuka. Bahkan menantang secara terbuka.

"Senopati Yuyu, tempatmu akan ramai.

"Meskipun tidak seperti dalam Keraton yang lebih aman."

Terdengar kesiuran angin tajam.

Ratu Ayu yang lebih dulu bereaksi.

Galih Kangkam di tangannya bergerak dalam satu putaran penuh. Ini berarti Putri Tunggadewi berada dalam bahaya!

Pancingan Perangkap

TERUTAMA karena jarak Ratu Ayu dengan Putri Tunggadewi tak begitu jauh, dan gerakannya serampangan.

Nyai Demang hampir menerjang, namun cekalan tangan Ki Dalang Memeling sangat kuat. Demikian juga Gendhuk Tri yang kini dicekal kencang.

Ki Dalang Memeling menahan napas.

"Mereka memancing kita keluar."

Bisa jadi ini merupakan umpan yang dikeluarkan Ratu Ayu untuk menarik keluar mereka yang berada di pihak Halayudha. Nyatanya pancingan itu mengena.

Satu bayangan masuk ke tengah pendapa.

Pangeran Anom, seru Gendhuk Tri dalam hati.

Memang yang meloncat ke tengah arena adalah Pangeran Anom, Bagus Janaka Marmadewa. Yang tampak sangat tampan dalam cahaya yang tidak sepenuhnya terang.

"Kanjeng Ratu Ayu, biarlah Adik Ayu Tunggadewi tak berada di sini.

"Mari, Adik Ayu, Kakang mengantarmu kembali ke kaputren."

Suara yang bening, mengalunkan keberanian yang utuh.

Bukan suara Pangeran Anom!

Karena ternyata yang berada di pendapa kini bertambah tiga lelaki muda yang sama-sama tampan, sama-sama gagah, dan menunjukkan sikap ksatria sejati.

Ketiganya saling menghormat sekilas, lalu siap menghadapi Ratu Ayu yang seakan mempermainkan Galih Kangkam di sekitar leher Tunggadewi.

"Siapa kalian yang begitu tampan memesona?"

"Saya yang rendah biasa dipanggil Angon Kertawardhana, dari Cakradaran. Saudara saya yang di sebelah kanan adalah Pangeran Muda Wengker dari Keraton Tua.

"Sedangkan yang berada di tengah, Ratu Ayu pasti mengetahui karena namanya yang kondang kasusra ing jagat rat, Pangeran Anom Bagus Janaka Marmadewa...."

Kebeningan suaranya merendam ketenangan dan ke-wasis-an, kemampuan dalam berbicara. Ringkas dan mendalam.

"Jadi kalian bertiga ini para pangeran yang bermimpi ingin mempersunting Tunggadewi?"

"Jauhkan pedang lebih dulu, kalau memang ingin berbicara.

"Ketahuilah, Ratu Ayu, kami dibesarkan dengan tali persaudaraan Keraton Singasari yang luhur, warisan darah yang adiluhung. Lebih bermakna dari sekadar persuntingan atau soal impian."

Angon Kertawardhana maju setindak.

Kewibawaan yang terlihat sangat menonjol.

Ki Dalang Memeling memejamkan matanya ketika wajahnya mendongak. Seperti menghadirkan kembali gambaran masa lalu. Dengan menyebut nama Keraton Singasari, siapa mereka bisa diketahui lebih mudah.

Angon Kertawardhana yang berasal dari Cakradaran jelas sekali menunjukkan kedudukannya yang tinggi. Masih berasal dari trah Cakra yang perkasa, yang kini menguasai keraton petilasan Singasari.

Berarti masih dekat dengan keluarga Sri Baginda Raja.

Sedangkan Pangeran Muda Wengker, yang disebut berasal dari Keraton Tua, tak bisa lain yang kini menguasai Daha. Kalau benar begitu, berarti masih keturunan leluhur yang sangat dekat pula hubungannya dengan Sri Baginda Raja.

Tidak keliru kalau ketiganya bisa dipanggil dengan sebutan pangeran. Baik pangeran Anom, pangeran muda, ataupun pangeran timur.

Akan tetapi tampaknya Angon Kertawardhana berusaha merendah dengan tidak menyebutkan diri sebagai pangeran. Malah lebih menekankan namanya pada angon, atau penggembala.

"Keraton tua, atau sangat tua, atau keraton rubuh, aku tak mau tahu. Akan tetapi kalian bertiga memang muda dan gagah, yang datang untuk memperlihatkan pengabdian kepada Raja.

"Baiklah, para pangeran kecil.

"Apakah kalian menghendaki Putri Tunggadewi? Kalau bisa membawa keluar, pastilah kalian telah membuat aku tak bisa bergerak lagi."

Pangeran Muda Wengker mencabut dua kerisnya.

"Kakang Pangeran, biarlah saya yang menjajal kehebatan Ratu Ayu."

Ratu Ayu menggeleng.

"Raja telah mengundang seluruh penggede bawahan yang diperintah. Masa hanya tiga orang yang masih bau kencur yang berani menampakkan diri.

"Aku masih menunggu kesempatan yang lain.

"Agar aku tidak membuang tenaga terlalu banyak."

Suara Ratu Ayu bagai teriakan yang menyengit.

Pangeran Muda Wengker memiringkan tubuhnya. Kedua ujung kakinya menahan tubuhnya yang meninggi. Dengan satu goyangan, tubuh itu berputar maju. Dua keris terhunus menusuk bersamaan. Bersamaan dengan itu Pangeran Anom melakukan gerakan sembahan dengan cepat, dan kedua telapak tangannya bergerak maju.

Lebih tenang gerakannya, akan tetapi tenaga yang terlontar lebih berat dan mendesak.

Pada saat yang bersamaan Angon Kertawardhana malah meloncat maju. Seolah terbang ingin menerkam Ratu Ayu.

Yang berdiri dengan tenang, dan hanya merendahkan tubuhnya, bertepatan dengan tangannya bergerak memutar. Pedang Galih mengeluarkan besetan angin tajam. Memotong ketiganya sekaligus.

Dingin gerakannya, penuh dengan keyakinan diri.

Karena dengan merendahkan tubuh, arah tebasan bisa menyeluruh ke arah tiga penjuru. Benturan pertama adalah dengan kedua keris Pangeran Muda Wengker, yang tak menyangka bahwa ujung pedang lawan seperti bisa terentang memanjang. Kalau tidak buru-buru menarik diri, kedua tangannya bisa tertebas.

Pangeran Anom yang tampak lebih berpengalaman, bisa menahan diri untuk tidak menerjang sepenuhnya. Gebrakan majunya hanya untuk memecah perhatian lawan.

Maka begitu Ratu Ayu memendekkan tubuh, Pangeran Anom cepat mengubah serangannya.

Dengan gerakan tak terduga.

Karena Pangeran Anom menjatuhkan tubuhnya, melongsot ke arah Ratu Ayu dengan wajah menghadap ke atas. Kedua kakinya langsung mendobrak ke arah kuda-kuda Ratu Ayu.

Masuk ke celah kaki Ratu Ayu.

Gendhuk Tri menggigit bibirnya.

Gerakan menjatuhkan diri, melongsot, dan masuk ke dalam pertarungan, boleh dikatakan merupakan gerakan yang menjadi ciri utamanya. Dan Gendhuk Tri boleh dikatakan berhasil memainkan jurus berbahaya ini.

Berbahaya, karena tak terduga.

Berbahaya, karena membahayakan penyerangnya.

Gerakan itu memang bersumber dari Kitab Air, yang menggunakan tenaga banyu mili, atau air mengalir. Gerakan air yang selalu menuju tempat yang lebih rendah. Tenaga meluncur ini, dengan menggunakan pernapasan ajaran dari Kitab Air, bisa berubah menjadi kekuatan yang berlipat. Karena tidak sekadar melongsot, melainkan membiarkan tubuhnya tersedot tenaga kuda-kuda Ratu Ayu. Semakin kuat kuda-kuda Ratu Ayu semakin cepat gerakan Pangeran Anom.

Gendhuk Tri boleh dikatakan bisa melakukan gerakan itu dalam tidurnya. Karena sudah

mendarah daging dan menyatu. Maka sungguh di luar dugaannya

Pangeran Anom akan memainkan jurus Banyu Mili. Persis seperti dirinya!

Apakah selama ini Pangeran Anom masih selalu mengingat dirinya, sehingga jurus yang dimainkan pun sama?

Bersitan pikiran itu membuat Gendhuk Tri tidak tenang.

Pertama, karena merasa kurang enak bahwa selama ini ternyata Pangeran Anom sangat memperhatikan dan menyayangi hingga sudut hatinya yang paling dalam.

Kedua, perasaan tidak tenang itu karena Pangeran Anom benar-benar masuk ke dalam api bahaya. Kalau tenaga dalamnya tak cukup kuat, akan mudah sekali Ratu Ayu mematahkan serangan dan balas menyerang.

Dalam keadaan telentang, akan sulit Pangeran Anom berkelit dari injakan, tusukan pedang, atau pukulan.

Atau ketiga serangan sekaligus.

Satu-satunya jalan hanyalah dengan terus meluncur, dan dengan tenaga punggung, menggeliat kekuatan untuk muncul di belakang tubuh Ratu Ayu. Akan tetapi kalau meneruskan jurus itu, berarti entakan untuk menegang dari dalam kaki tak perlu dikerahkan semua. Sebab memang paling sulit mengendalikan tenaga dalam

dan memindahkan dari kekuatan di kedua kaki menjadi kekuatan punggung.

Salah-salah gerakannya di bagian belakang tidak bisa gesit, tidak memakai kekuatan banyu muncrat saka leng, air muncrat dari liang sumber. Bukan muncratan tetapi hanya semburan.

Itu, sekali lagi, menempatkan Pangeran Anom dalam bahaya besar. Dengan siku atau tebasan pedang yang tangannya ditekuk, Pangeran Anom tak akan bisa menghindar. Gendhuk Tri benar-benar kuatir.

Meskipun sebenarnya belum begitu gawat. Karena Ratu Ayu juga disibukkan dengan sergapan Angon Kertawardhana, yang menerkam sambil memutarkan tubuh.

Tidak langsung ke arah Ratu Ayu, melainkan berada di tengah antara tubuh Ratu Ayu dan Putri Tunggadewi.

Tujuannya memang menyelamatkan Putri Tunggadewi.

Memisahkan dari ancaman.

Jurus pertama yang indah, puji Nyai Demang dalam hati. Karena ketiganya seperti bisa membaca isi pikiran satu sama lain.

Mudgara Mudra

MESKIPUN memuji jurus pertama, Nyai Demang justru menjadi lebih kuatir. Bukan karena apa,

melainkan karena Ratu Ayu bukan lawan sembarangan. Keunggulannya telah terbukti bahwa selama pengembaraannya tak ada yang bisa mengalahkan, kecuali Upasara Wulung. Apalagi sekarang ini.

Sementara para pangeran Anom masih belum diketahui dengan pasti kekuatan yang sesungguhnya.

Nyai Demang melepaskan cekalan Ki Dalang Memeling. Menyiapkan diri untuk terjun ke gelanggang sewaktu-waktu. Kalaupun ini pancing jebakan yang dipasang Ratu Ayu, ia tak peduli lagi.

Apalagi Kiai Sambartaka terlihat mengambil posisi siap untuk ikut terjun.

Hanya Halayudha yang tampak berdiri tenang.

Meskipun pikirannya menerabas kian-kemari. Membuat perhitungan mengenai jalannya pertarungan.

Yang sedikit meleset dari perkiraannya.

Karena ternyata Angon Kertawardhana bisa menempatkan diri di antara Ratu Ayu dan Putri Tunggadewi. Bahkan merangsek maju, karena Ratu Ayu bergeser mundur dari selangkangan kaki Pangeran Anom, yang serta-merta berdiri lurus dan menggempur.

Gendhuk Tri mengeluarkan suara keras.

Karena seperti bisa diduga, Ratu Ayu hanya minggir untuk balik lagi. Dengan loncatan jong. Meloncati tubuh Pangeran Muda! Pedangnya keras menebas ke bawah.

Benar-benar bahaya.

Pangeran Anom membuang tubuhnya ke arah samping, dengan gerakan Mbrebes Mili, atau gerakan seperti jatuhnya air mata.

Kangkam hitam tipis itu mengiris udara tak ada sejengkal jaraknya dari tubuh Pangeran Anom. Dari bagian kepala hingga ke kaki.

Luar biasa.

Usaha Pangeran Muda untuk menahan hanya menghasilkan dua kutungan keris yang berdenting di lantai. Dua keris pusaka andalannya tertebas, seolah pelepah pisang.

Galih Kangkam memang bukan hanya pedang tajam semata di tangan Ratu Ayu. Selama ini boleh dikatakan jarang dipergunakan. Upasara Wulung sendiri, meskipun pernah memainkan satu-dua kali dalam pertempuran, tak terlalu mengenal kekuatan utamanya. Seperti juga yang lain. Yang sama-sama dimaklumi hanyalah bahwa pedang yang tipis panjang itu pastilah bukan pusaka yang biasa, karena selama ini tersimpan dalam tongkat galih asam, tanpa diketahui Galih Kaliki yang mempergunakannya.

Meskipun Pangeran Anom selamat, akan tetapi begitu masuk jurus kelima, ketiganya benar-benar tertindih berat. Pangeran Muda tak bisa merangsek maju. Malah beberapa kali harus membuang tubuhnya secara tak teratur langkahnya. Pangeran Anom bisa menyusup maju, akan tetapi juga tak berhasil mengeluarkan pukulan yang mematikan.

Seperti kesiuran angin cepat dan makin menerbitkan irisan tajam.

Angon Kertawardhana juga tak bisa berbuat banyak setelah bisa menepikan Putri Tunggadewi.

Dengan kata lain, kekalahan mereka hanya tinggal waktu saja.

Dan itu tak lama.

Nyai Demang melirik Gendhuk Tri.

Gendhuk Tri melirik Nyai Demang.

Terlambat.

Karena yang lebih dulu meloncat ke tengah pendapa justru Ki Dalang Memeling. Yang menggertak maju ketika pedang Galih memperdengarkan suara yang menyayat.

Karena berhasil menebas rambut Pangeran Anom dan Pangeran Muda sekaligus. Hingga gelungannya terpotong!

Mengenaskan.

Karena satu atau setengah jari lebih dalam berarti kulit kepala atau malah batok kepala.

Ilmu Ratu Ayu memang ganas, akan tetapi sekali ini lebih dari itu. Tak memedulikan lawan sama sekali. Tak memperhitungkan lawan yang menggunakan senjata tak seimbang. Tak memperhitungkan bahwa lawannya masih hijau dalam pengalaman. Justru sebaliknya, Ratu Ayu seakan memanfaatkan keunggulannya.

"Aku ingin tahu, apakah pedang ini bisa menguliti kalian sehingga Ki Dalang bisa memainkan wayang yang baru."

Ratu Ayu memang memperlihatkan keunggulannya. Ketika berhasil menebas gelung, tidak segera melanjutkan dengan serangan berikutnya. Malah menarik diri, menunggu sampai Ki Dalang hinggap dengan selamat.

"Kamu masih mengenaliku?"

"Tidak, kalau kulitmu terkelupas.

"Sudah kukatakan sejak semula, siapa yang ingin sekalian maju, saya masih bersedia menunggu."

Ki Dalang Memeling mengeluarkan palu dari buntalan kain di perutnya. Bentuknya mirip cempala, ketokan yang biasa dimainkan dalang dengan menjapit di kaki untuk dipukulkan ke kotak wayang. Akan tetapi jelas sekali tidak terbuat dari kayu, karena tampak berat. Dan bukan cempala, karena ada pegangan di bawah dan ada bagian yang berat di atas.

Ki Dalang Memeling menggenggam dengan kedua tangannya.

Palu di tangannya bergetar, dan bergoyang makin keras, sebelum naik ke hidung, terdiam beberapa saat, dan turun perlahan, diiringi desisan.

"Mudra... Mudra..."

Pangeran Anom mengikuti dengan menurunkan kedua tangan, lalu disusul dengan desisan lirih.

"Bumispara Mudra..."

Telapak tangannya terus menurun menyentuh lantai.

Begitu Ratu Ayu mencoba menyabet, Ki Dalang Memeling menangkis, dan Pangeran Anom yang lebih dulu bisa menyerang dengan tendangan kaki.

Keras, kuat, terarah.

Karena tubuh Pangeran Anom seolah bertumpu pada tangan.

Serentak dengan itu, Pangeran Muda melakukan gerakan yang sama, dan Angon Kertawardhana pun melakukan hal yang sama dengan cepat, lalu disusul dengan gerakan tangan ke arah depan, seolah sedang memberikan sesuatu, memberi amalan kepada Ratu Ayu.

Tepat, desis Halayudha dalam hati.

Terdengar suara kontrangan keras yang memekakkan telinga ketika Kangkam Galih seperti beradu dengan palu Ki Dalang yang bergerak cepat, yang sendal pancing.

Pujian Halayudha sebenarnya tertuju kepada Ki Dalang. Yang dengan cepat bisa membaca jurus-jurus andalan Ratu Ayu.

Serangan Ki Dalang adalah menggabungkan jurus-jurus yang ada dalam ajaran Sembilan Jalan Buddha, gerakan tangannya bisa disebutkan mudra. Digabungkan dengan senjata andalannya mudgara atau palu, sangat tepat untuk menghadapi Ratu Ayu.

Pedang tipisnya dilabrak dengan palu berat dan tebal yang memakai tenaga sendal pancing, begitu tersentuh pedang lawan ditarik kembali secepatnya.

Secara dasar, Ki Dalang bisa membaca dan menemukan cara mengatasi jurus Ratu Ayu.

Seperti diketahui, meskipun ilmu silat Ratu Ayu boleh dikatakan ruwet dan tak terpahami, apalagi gerakannya yang kaku, akan tetapi dasarnya tetap ajaran Jalan Buddha.

Yang pada Ratu Ayu disesuaikan menjadi cara bergerak arca Buddha,

Tathagata Pratiwimba, gerakan kaku dan terpatah, namun sangat bertenaga. Inti dalamnya berpusat pada pengerahan tenaga Tathagati, atau Buddha Wanita, yang dianggap sesat.

Ki Dalang Memeling bisa saja tidak mengetahui nama jurus yang dimainkan Ratu Ayu, akan tetapi dalam pandangan Halayudha bisa menangkap sikap dasar gerakan.

Itu sebabnya menjawab dengan mudra, gerakan tangan, atau bahkan jari dalam bersemadi sebagaimana ajaran Jalan Buddha.

Ini yang juga terbaca oleh Pangeran Anom yang meneruskan dengan Bumispara Mudra, atau Gerakan Tangan Menyentuh Bumi. Di mana kekuatan kaki dipakai untuk menyerang bagian yang kosong, bagian tubuh yang ditinggalkan pedang.

Lebih hebat lagi, Angon Kertawardhana menyambung dengan Wara Mudra, atau Gerakan Tangan yang Melambangkan Pemberian Amal. Yang dalam hal ini berwujud tenaga dalam mendesak, mengimpit, meskipun tidak memilih tempat yang rawan.

Inilah bedanya dengan gerakan-gerakan yang dilakukan Ratu Ayu. Pada Ratu Ayu, gerakan yang sama bisa tertuju ke arah bagian lawan yang bisa langsung mematikan atau membuat cacat. Bukan gerakan untuk mengamankan diri, sebagaimana diyakini ketika pertama kali diciptakan.

Perbedaan inilah yang menyebabkan adanya pembedaan yang tajam antara aliran sesat dan aliran yang murni.

Karena inti yang sesungguh-sungguhnya bukan hanya perbedaan apakah tendangan dan pukulan mengarah ke ulu hati atau kaki, melainkan berasal dari niatan bertarung. Untuk keselamatan diri, atau untuk menghancurkan lawan.

Halayudha bisa memuji tinggi, karena Ki Dalang menguasai gerakan tangan, mudra, yang lebih murni. Sehingga rangkaian yang lain, Abhaya Mudra atau Memenangkan Diri dengan Bertahan, Dhyana Mudra atau Gerakan Tangan untuk Mengumpulkan dan Mengerahkan Tenaga, ataupun serangan Dharmacakra Mudra yang memutar tenaga dalam lawan, memindahkan tenaga menyerang lawan menjadi tenaga bertahan, seperti halnya menggerakkan roda. Yang atas menjadi bawah, dan sebaliknya.

Ataupun serangan Witarka Mudra, yang memecah serangan lawan menjadi tidak berarti.

Rangkaian yang sangat tepat untuk menghadapi Ratu Ayu.

Untuk meredam habis kehebatan Ratu Turkana!

Siapa Melawan Siapa

PUJIAN yang tepat untuk strategi yang tepat.

Selama ini terpateri dalam benak para pendekar, bahwa Ratu Ayu mempunyai simpanan ilmu silat yang sulit dikalahkan. Pemunculan pertama yang menggetarkan di pasewakan Keraton, ataupun jauh-jauh hari dengan para prajuritnya, menempatkannya pada posisi teratas.

Akan tetapi pada pemunculan kali ini, bisa menemukan lawan yang kuat.

Justru dari angkatan muda yang boleh dikata belum pernah terdengar namanya. Atau dari seorang dalang yang tampaknya biasa-biasa.

Meskipun sebenarnya tidak sesederhana itu.

Ki Dalang Memeling sesungguhnya bukan tokoh yang biasa-biasa. Ditempa dengan pengalaman hidup yang kuat dan dahsyat, dilandasi kemauan tinggi untuk selalu melatih ilmu silatnya. Ditambah lagi, sedikit-banyak Ki Dalang Memeling mengenali pola permainan Ratu Ayu.

Sehingga bisa langsung menggebrak.

Ini yang membedakan siapa lebih unggul dari siapa. Karena dalam pertarungan, bukan hanya pameran keunggulan atau penguasaan jurus saja. Melainkan juga memainkan jurus yang mana dalam menghadapi jurus apa.

Kekuatan utama Ki Dalang bukan hanya karena memainkan gerakan tangan dari Jalan Buddha. Melainkan juga dari senjata andalannya yang berupa mudgara. Senjata berbentuk palu yang tumpul dan berat itu sebenarnya tak seimbang dengan pedang tipis panjang yang tajam. Dari segi permainan, pedang lebih luwes untuk dipakai menyerang. Sebaliknya mudgara tampak memberatkan untuk bertahan, dan menguras tenaga terlalu banyak kalau dipakai menyerang.

Namun dengan memakai kekuatan tenaga sendal pancing, keadaan menjadi imbang. Setiap kali menempel, menyentuh, serta-merta ditarik kembali untuk diteruskan dengan gendaman yang berbeda.

Untuk ini, Halayudha juga menilai keunggulan Ki Dalang. Pengerahan tenaga sendal pancing, bukanlah sesuatu yang luar biasa. Prinsip dasar pengerahan tenaga sendal pancing boleh dikatakan dipakai semua pesilat. Bahwa dalam memukul lawan, tangan yang menyentuh secepat mungkin ditarik kembali. Karena dengan demikian tenaga membalik tidak akan mengenai diri di penyerang.

Yang dipujikan adalah Ki Dalang menggunakan taktik itu untuk menghadapi Ratu Ayu, yang memang mengandalkan gerakan kaku dan terpatah-patah.

Enam jurus berikutnya, Ratu Ayu hanya bisa bertahan, tanpa bisa mendekat ke arah Putri Tunggadewi yang kini sepenuhnya berada dalam perlindungan Angon Kertawardhana.

"Menjajal pesta puncak yang akan datang, saya jadi ingin meramaikan keroyokan ini."

Kiai Sambartaka mengatakan dirinya siap terjun ke medan pertarungan. Hanya karena kedudukannya sebagai tokoh kelas tinggi yang membuatnya perlu memberitahukan, dan tidak langsung terjun dalam keroyokan.

Bisa dipastikan jika Kiai Sambartaka terjun, akan mengundang lawan yang terus memuncak.

Ini bisa diartikan bahwa pesta sudah dimulai.

Yang masih mengganjal dalam benak Halayudha ialah, siapa sebenarnya yang tengah bertarung sekarang ini dan melawan kekuatan yang mana?

Dengan mudah terbaca bahwa Ratu Ayu berada di pihak Kiai Sambartaka. Dua-duanya tokoh dari mancanegara. Akan tetapi siapa yang berdiri di belakangnya sekarang ini?

Benarkah Raja merestui gebrakan mereka?

Itu dari sisi Ratu Ayu.

Sementara dari sisi para pangeran muda juga masih mengandung teka-teki. Siapa yang akan membela mereka?

Kalau dipertimbangkan secara masak-masak, terjunnya para pangeran muda yang disusul Ki Dalang Memeling lebih disebabkan karena upaya

membebaskan Putri Tunggadewi. Bukan karena menghantam suatu gerakan atau kekuatan yang mencoba kraman.

Ini berbeda dari apa yang dilakukan Bango Tontong. Senopati yang dipercaya ini begitu muncul sudah membawa umbul-umbul dan bahkan cincin Raja. Yang menandainya sebagai utusan resmi yang mempunyai kekuasaan tertentu dan istimewa.

Berarti memang ingin melindas habis para Senopati Utama. Dan kalau melihat Ratu Ayu segera muncul menghabisinya, bisa dikatakan Bango Tontong berpihak kepada mereka.

Apa itu juga berarti kelompok Ratu Ayu berada dalam restu Raja?

Begitu banyak pertanyaan yang masih menggantung, terutama karena selama ini Raja sendiri seakan menunggu kekuatan mana yang lebih unggul.

Bagi Halayudha, sisa pertanyaan akan menjadi jelas jika segera mengetahui kemunculan Upasara Wulung. Jika Upasara, seperti juga Ratu Ayu, ditambah dengan Gemuka, kekuatan mereka tak akan mungkin diimbangi.

Halayudha tidak yakin apakah dengan mengerahkan para prajurit sekarang ini bisa menahan pembantaian habis-habisan.

"Untuk apa membawa putri yang penyakitnya tak bisa disembuhkan?"

Kembali ucapan Kiai Sambartaka bagai sambaran kilat yang menyadarkan semua orang. Nyai Demang yang melihat Putri Tunggadewi sejak pertama dan menemukan kelainan, makin yakin bahwa Putri Tunggadewi berada dalam pengaruh kekuatan lain.

Yang kalau ucapan Kiai Sambartaka benar, Kiai Sambartaka pun tak mengetahui sebabnya.

Pikiran Nyai Demang sama dengan jalan pikiran Halayudha. Yang segera menyembah hormat dan membawa Putri Tunggadewi ke pinggir. Yang dibawa hanya mengikuti, tanpa memberikan reaksi.

Dengan gerakan cepat, Halayudha menyentuh beberapa nadi inti di tubuh Putri Tunggadewi. Untuk memastikan apakah ada nadi atau jalan darah yang tertotok.

Hasilnya membuat Halayudha menggigit bibirnya lebih keras.

Tak ada satu pun nadi Putri Tunggadewi yang terganggu.

Juga ketika berusaha membaui pernapasan, Halayudha tak menemukan adanya pengaruh jamu dan jampi tertentu. Udara yang diembuskan dari pernapasan Putri Tunggadewi wajar.

Halayudha menggerakkan tangannya secara terbuka. Menggetar. Dan meraba seluruh tubuh Putri Tunggadewi dalam jarak kurang dari sekilan, sejengkal, satu rentangan jari tangan.

Mulai dari ubun-ubun hingga ke telapak kaki.

Tiga kali.

Itulah cara untuk mengetahui seseorang yang terkena aji sirep, ajian untuk mempengaruhi seseorang sehingga tidak sadar.

Hasilnya sama, tak ada pengaruh dari luar.

Setidaknya yang bisa terbaca oleh Halayudha.

Hal ini bisa disebut ganjil tapi juga tidak.

Disebut ganjil, karena jelas kondisi Putri Tunggadewi tidak dalam keadaan wajar. Halayudha menguasai ilmu soal nadi dan mengetahui banyak mengenai jampi-jampi dari aliran sesat. Sehingga hanya kekuatan yang luar biasa yang mampu lolos dari pengawasan Halayudha.

Disebut tidak ganjil, karena memang itulah kenyataannya. Putri Tunggadewi seperti tidak menderita penyakit apa-apa, kecuali ada yang membeku di pulung ati, di dapur susu, yang letaknya di antara lekukan buah dada.

Di bagian pulung ati getaran tangan Halayudha seperti membentur tenaga yang beku.

Seperti diketahui, pulung ati dalam dunia persilatan mempunyai arti yang penting, walau tidak berhubungan langsung dengan pengerahan tenaga dalam, yang memang berawal dari bagian yang lebih bawah, di sekitar pusar.

Pulung bisa bermakna ganda. Di satu pihak berarti bintang bahagia, kemuliaan karena Dewa. Tapi juga bisa berarti kematian, karena "diambil" Dewa.

Seorang jago silat tidak terlalu mengistimewakan wilayah pulung ati. Kalaupun perlu dilindungi, seperti bagian tubuh lain yang juga perlu dilindungi.

Akan tetapi pada beberapa orang biasa, pulung ati diartikan sebagai pusat perasaan, pusat rasa yang mempengaruhi pikiran dan emosinya.

Mengingat Putri Tunggadewi bukan jago silat dan tidak berlatih secara khusus, agaknya kemungkinan yang terakhir yang lebih tepat.

Hanya saja, Halayudha tak bisa menentukan apa penyebabnya dan bagaimana penyembuhannya.

Kiai Sambartaka sejak tadi mengikuti gerakan tangan Halayudha dan berusaha memperhatikan dengan sangat cermat. Apalagi ketika getaran tangan Halayudha tertahan lebih lama di tengah dada!

Rasa ingin tahunya sedemikian besar, karenanya sedikit tertahan untuk maju ke medan pertarungan.

Sesaat saja.

Akan tetapi yang sesaat itu berbicara banyak. Karena Kiai Sambartaka, yang merasa dirinya lebih menguasai aji sirep untuk mempengaruhi orang atau binatang, seperti menemukan jalan buntu.

Ini baru diketahui kemudian ketika dirinya sudah bergabung dengan Gemuka, yang kemudian menculik kedua putri. Secara samar, Gemuka mengemukakan kepadanya, bahwa Putri

Tunggadewi sedang menderita gering yang tak diketahui.

Ini menarik bagi Kiai Sambartaka, karena selama ini Gemuka selalu membuktikan diri berhasil menjawab segala peristiwa. Ternyata Gemuka pun tidak berhasil.

(Oo-dwkz-arema-oO)

Bagian 31 Blong, Sukma Tanpa Theg

GEMUKA saat itu hanya memberi pendapat yang samar.

"Lihat dia, Kiai.

"Itu mungkin kekuatan sukma sejati yang terbalik. Yaitu bukan menemukan theg, melainkan menjadi blong"

Kiai Sambartaka merasa tertantang untuk memperlihatkan keunggulannya. Kalau sekali ini bisa mengalahkan Gemuka, bukan tidak mungkin dirinya bisa menemukan sela-sela yang lain.

Dengan menyusup, Kiai Sambartaka masuk ke tempat penahanan kedua putri. Dan menemukan bahwa Putri Tunggadewi maupun Rajadewi seperti tidak menderita penyakit tertentu.

Juga ketika Kiai Sambartaka mengerahkan segenap kekuatan, semua ilmu yang dimiliki.

Tak ada yang aneh.

Tak ada yang ganjil.

Selain tindakannya. Putri Tunggadewi, lebih dari Putri Rajadewi, seolah tidak menginjak tanah kenyataan. Dituntun ke kiri, bergerak ke kiri, dituntun ke kanan, bergerak ke kanan. Disuruh mengambil sirih, akan bergerak dengan sepenuh hati.

Kiai Sambartaka benar-benar tak mampu menembus.

Ini pula yang menyebabkan ketika bertemu kembali dengan Gemuka di kamar penyimpanan senjata pusaka, ia menerima kalimat Gemuka dengan muka panas.

"Aku tahu niatmu menunjukkan kelebihan ilmu padaku gagal.

"Kiai, kamu pun tak mengerti sebabnya?"

"Guncangan kejiwaan.

"Roh batin Putri Tunggadewi terguncang hebat. Sedemikian hebatnya sehingga kesadarannya tak ada lagi. Sehingga blong-bolong, bleng-kosong.

"Sebabnya tak lain dan tak bukan karena Putri Tunggadewi harus melayani Raja Jayanegara yang masih saudara satu ayah."

"Tidak.

"Di kaputren sebelum aku ambil, keadaannya sudah seperti itu. Kalau kemudian melayani Raja atau tidak, sama saja. Tanpa perasaan, tanpa kesadaran sama sekali.

"Itulah blong."

"Gemuka, kenapa kamu mengaitkan itu dengan sukma sejati?"

"Karena aku lebih hebat dari kamu.

"Semua kekuatan yang tak dikenali, kita sebut saja kekuatan sukma sejati. Kekuatan yang bukan berawal dari tenaga dalam maupun tenaga luar.

"Aku lebih tahu dari kamu, karena aku mengetahui sumber utama kekuatan sukma sejati berawal dari theg. Adalah bukan tidak mungkin

Putri Tunggadewi menempuh cara yang berbalik dari theg, menjadikan dirinya blong.

"Dengan disadari atau tidak."

"Terlalu gampang mengandaikan seperti itu."

"Kamu tak mampu mengandaikan begitu."

"Gemuka..."

"Kiai!

"Kamu yang mendengarkan aku. Karena aku lebih pantas didengarkan. Kamu menerima, dan akan bertambah hebat, walau tetap tak akan bisa mengimbangi aku.

"Selama ini yang kutahu melatih tenaga sukma sejati adalah Upasara Wulung dan Mahapatih. Yang lainnya tak cukup berarti.

"Maka jalan terbaik, kirimkan Tunggadewi ke Upasara agar bisa diluruskan. Kalau benar begitu, kita sudah menguasai sukma sejati.

"Aku, bukan kita.

"Aku mengetahui kekuatan theg dan blong."

Itulah yang kemudian terjadi. Putri Tunggadewi muncul di depan khalayak umum.

Hanya kemudian, bukan jawaban dari Upasara yang terjadi, melainkan lebih banyak yang menggunakan Putri Tunggadewi untuk kepentingan masing-masing. Termasuk Halayudha, dan kemudian Nyai Demang, atau juga Ratu Ayu.

Yang berloncatan dalam benak Kiai Sambartaka adalah pertanyaan, apa yang menyebabkan Putri

Tunggadewi berada dalam keadaan blong, dan bagaimana membongkar pertanyaan serta sekaligus jawaban di balik semua itu.

Selalu menemui jalan buntu.

Makanya perhatiannya terserap penuh saat Halayudha berusaha menyembuhkan.

Justru karena Halayudha juga menemukan ada sesuatu yang tak beres di pulung ati.

Halayudha mengusap wajahnya, menghela napas.

"Tuan Putri, silakan beristirahat sejenak...."

Putri Tunggadewi mengikuti arah yang ditunjuk Halayudha. Menuju sisi luar pendapa.

Sehingga lebih mudah menyelamatkan diri jika suasana kemelut merambat. Apalagi kini para prajurit kawal pribadi telah mengelilingi.

Kalau saja Putri Tunggadewi mau meninggalkan pendapa.

Tapi tidak.

Putri Tunggadewi duduk bersimpuh di pinggir pendapa, seolah sedang menghadap Raja.

Sementara pertarungan masih terus berlangsung. Ketika para pangeran muda, bersama Ki Dalang Memeling, masih terus berkutat dengan Ratu Ayu

Meskipun beberapa kali merebut keunggulan, Ki Dalang tak bisa memaksakan kemenangan. Karena Ratu Ayu masih tetap ganas, dan bisa membalas dengan beberapa serangan yang berbahaya.

Terutama ketika Ratu Ayu mulai mencecar Pangeran Muda Wengker, yang terasa sekali bernafsu segera menyelesaikan pertarungan. Justru karena itu, gerakan kaki dan loncatannya beberapa kali tersikat oleh Ratu Ayu.

Langkah jong yang perkasa.

Yang meloncati satu orang untuk menebas yang lain. Ditambah dengan pedang panjang yang membuat lawan tak berani merangsek, ruangan pendapa seakan menjadi pameran kekuatan Ratu Ayu.

"Awas!"

Teriakan Ki Dalang Memeling terlambat.

Tubuh Ratu Ayu telah melesat.

Ke arah Putri Tunggadewi.

Pangeran Muda yang berusaha menerjang maju malah kena sodokan siku yang membuat tubuhnya terbanting ke kiri. Sementara Ki Dalang Memeling tertegun. Karena loncatan Ratu Ayu sangat cepat. Satu-satunya jalan ialah melemparkan palu. Akan tetapi bahayanya terlalu besar, karena kalau Ratu Ayu menyampok keras, bisa-bisa arahnya melenceng ke Putri Tunggadewi.

Yang justru bergerak cepat adalah Angon Kertawardhana. Tubuhnya melesat ke tengah, menghadang langsung.

Sabetan pedang dielakkan pendek, kedua tangannya terulur maju meremas bagian dada.

Tak ada lagi pilihan lain!

Tak ada kesempatan menghindari sabetan dan memilih serangan yang lebih sopan. Terdengar suara tarikan napas pendek, dan darah muncrat ke lantai.

Pundak Angon Kertawardhana tertoreh.

Walaupun hanya tersentuh sabetan angin, akan tetapi menimbulkan luka cukup dalam.

Ratu Ayu menggerakkan pergelangan tangannya.

Pedang panjangnya yang tadinya menuding langit sehabis menebas, kembali membeset dengan tusukan lurus. Angon Kertawardhana yang masih berdiri dengan sempoyongan melihat datangnya bahaya tanpa menyingkir.

Karena melindungi Putri Tunggadewi.

Akan tetapi Pangeran Anom tidak membiarkan begitu saja. Ketika tadi Ratu Ayu meloncat, tubuhnya ikut bergerak. Hanya saja karena kekuatan tenaga Banyu Mili tidak bisa sepenuhnya mengikuti daya tarik Ratu Ayu, ia tak bisa bergerak cepat. Sehingga Angon terlukai. Akan tetapi ketika pedang itu menuding langit, tubuh Pangeran Anom sudah berada di belakang Ratu Ayu.

Yang langsung menggulung.

Benar-benar menggulung, karena kedua tangan Pangeran Anom menekuk leher Ratu Ayu, menekan ke bawah sekuat tenaga, untuk diputar dengan jurus Dharmacakra Mudra atau Gerakan Memutar Roda Dharma.

Hebat akibatnya.

Kepala Ratu Ayu tertekan ke bawah, tubuhnya melingkar, dan kemudian terbesot seolah kena isapan air yang melontarkannya ke luar pendapa!

Kiai Sambartaka melayang, menangkap tubuh Ratu Ayu, dan berputar di tengah udara untuk akhirnya berdiri di tengah pendapa.

Berdampingan.

Selain Gendhuk Tri, Halayudha juga mengetahui bagaimana Pangeran Anom dalam satu gerakan bisa menekuk tubuh Ratu. Kekuatan utama Kitab Air adalah menggunakan sifat-sifat air. Banyu Mili atau Air Mengalir memang bukan kekuatan yang mengandalkan kecepatan, akan tetapi terutama sekali datangnya tenaga yang tak diketahui oleh lawan.

Seperti bergeraknya air merembes.

Tanpa suara.

Itu pula sebabnya Ratu Ayu tak menduga ada serangan dari belakang. Karena tak mendengar suara angin.

Tahu-tahu kepalanya ditekuk dengan tekanan yang tinggi. Sebelum tenaga dalam terkerahkan untuk menangkis dengan sendirinya, kuda-kudanya telah goyah.

Tanpa bisa dikuasai lagi tubuhnya terlempar.

Dan bisa berbahaya, karena Ratu Ayu masih menggenggam Galih Kangkam. Yang kalau tidak dikuasai bisa menusuk tubuhnya. Tapi Kiai Sambartaka memperlihatkan kelas yang sesungguhnya.

Pesta dan Perang

MELAYANG, sambil menangkap orang yang terlempar, bukan gerakan yang mengagumkan. Akan tetapi Kiai Sambartaka memperlihatkan secara luar biasa.

Menangkap tubuh Ratu Ayu yang menggenggam pedang, lalu berputar di tengah udara tanpa menjejak tanah lebih dulu atau memakai pijakan lain, dan kemudian sekali bisa hinggap dengan gagah.

Siap menghadapi serangan.

Siap menyerang.

Karena dengan merentangkan kedua lengannya lebar-lebar, puluhan ular kobra merayap keluar dari pakaian yang dikenakan. Meleletkan lidah.

Siap dilempar.

Halayudha mengangkat tangannya.

Semua prajurit bersiaga.

Pendapa berubah menjadi medan pertarungan yang sesungguhnya. Udara dingin sudah tak terasa lagi. Kini semua berada dalam keadaan siap tempur.

Mendadak perhatian terpecah. Dari luar regol terdengar suara nyaring, tinggi, dan gedubrakan keras.

Ketika Gendhuk Tri menoleh ke arah regol, hampir tak percaya apa yang dilihat. Di bawah penerangan obor yang dibawa para prajurit, seekor gajah besar mendobrak regol.

Hingga pintunya somplak.

Gajah besar yang bagian kepalanya dihiasi dengan ratna manikam, dengan kain sutra. Di bagian punggung ada kursi dengan payung pelindung. Meskipun tengah malam.

Serentak dengan itu seluruh prajurit yang ada, termasuk Halayudha, menunduk, bersila, dan menyembah.

Raja Jayanegara!

Gigi Nyai Demang berkerotan.

Bahwa Raja menunggangi gajah sebagai kebesarannya, bukan sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi di tengah malam Raja mengendarai gajah menuju dalem senopaten, baru luar biasa dan tak masuk akal.

Lebih mengejutkan lagi karena di belakangnya masih ada seekor gajah lagi. Yang sedikit lebih kecil, yang belalainya bergoyangan.

Di atas punggungnya juga ada kursi kecil dengan payung yang lebih kecil.

Permaisuri Praba Raga Karana!

Yang tampak tenang, memandangi sekeliling, menerima penghormatan dengan dagu sedikit terangkat ke atas.

Halayudha mendengar suara para prajurit yang mengatur barisan untuk menjaga Raja. Hatinya bercekat, karena tidak mengetahui apa yang akan disabdakan.

Sesuatu yang lain dari dugaan semua orang!

Raja bisa muncul dengan tindakan yang mengejutkan. Seperti malam ini, dengan mengendarai gajah.

"Pesta belum lagi mulai, tapi kegembiraan telah terjadi.

"Menyenangkan, bukan?"

Suara Raja yang ditujukan kepada Permaisuri Praba terdengar jelas karena keadaan sekitar menjadi hening.

Ini yang sedikit-banyak menjengkelkan Halayudha. Dalam situasi perang yang memuncak, Raja malah berbicara soal lain.

Halayudha menyembah dalam.

"Mohon petunjuk Raja sesembahan...."

"Ingsun ingin melihat pesta yang menyenangkan. Tak perlu petunjuk, karena di tempat yang tinggi Ingsun bisa melihat semuanya lebih jelas.

"Bukan begitu, permaisuriku?"

Permaisuri Praba menyembah.

Perhatian yang tertuju dan menghormat kepada Raja mendadak pecah. Kiai Sambartaka mengentakkan tangannya dan puluhan ular melayang ke segala penjuru. Para prajurit yang masih bersila menjerit kaget.

Suasana berubah gaduh seketika.

Ketiga Pangeran Anom dan Ki Dalang Memeling segera melindungi Putri Tunggadewi. Akan tetapi Kiai Sambartaka ternyata tidak berhenti hanya dengan melontarkan ular kobra yang makin lama makin banyak, seperti keluar dari sarang dalam tubuhnya.

Kiai Sambartaka menyambar siapa saja yang ada di dekatnya, untuk diangkat dan dibanting.

Ratu Ayu bahkan langsung menusuk ke arah Halayudha dan menyabet Senopati Yuyu yang terpaksa menggelundungkan tubuhnya ke luar pendapa, jatuh ke bawah.

Gendhuk Tri tak bisa menahan diri lagi.

Dengan satu putaran, tubuhnya melesat maju. Kedua tangannya bergerak cepat. Mengamankan prajurit yang diterbangkan Kiai Sambartaka, sekaligus berusaha menahan. Nyai Demang pun tak ketinggalan.

Pendapa dan ruangan dalem menyatu sebagai medan pertarungan yang kurang seimbang. Karena Kiai Sambartaka dan Ratu Ayu seakan merajalela sendirian.

Pedang di tangan Ratu Ayu benar-benar garang. Tak menyisakan jeritan sama sekali. Karena demikian tajam dan terkuasai permainannya.

Halayudha yang menjadi sasaran utama sedikit-banyak menjadi repot, karena Kiai Sambartaka dengan puluhan ular kobra juga menyerang langsung ke arahnya.

Repot karena tidak terlalu siap. Perhatiannya masih tersita menanti dawuh, perintah, dan sekaligus petunjuk Raja, ketika Ratu Ayu dan Kiai Sambartaka melakukan serangan habis-habisan.

Segala apa yang menghalangi langsung disabet putus Ratu Ayu atau ditekuk Kiai Sambartaka.

Sangat ganas dan beringas.

Bahkan cecaran kepada Halayudha membuat mahapatih yang sakti ini menghindar dua-tiga langkah ke belakang. Ratu Ayu dan Kiai Sambartaka tak memberi kesempatan untuk menyusun kekuatan. Langsung menerjang maju.

Ratu Ayu kelihatan memusatkan seluruh kemampuannya. Tubuhnya bergerak, mengeluarkan warna-warni, seperti menyebarkan cahaya di setiap sudut. Matanya menatap kosong tanpa perasaan, sementara pedangnya terus berkelebat.

Halayudha yang mampu menginjak kepala ular kobra kali ini benar-benar sangat repot. Pukulan geledek Kiai Sambartaka terus mengurungnya.

Tak ada jalan mundur.

Tapi bukan Halayudha kalau bisa dikalahkan begitu saja. Pada situasi yang terdesak, kakinya berhasil menyongkel mayat Bango Tontong. Begitu terangkat ke atas, Halayudha mendorong maju, sementara tubuhnya melayang ke arah langit-langit pendapa, untuk memperbaiki posisi.

Yang terjadi kemudian adalah pemandangan yang meremangkan bulu kuduk.

Belasan ular kobra langsung menancap ke tubuh Bango Tontong. Yang lebih membuat bergidik adalah ayunan pedang Ratu Ayu. Dalam satu gerakan, pergelangan tangannya menebas dan menetas beberapa kali.

Tubuh Bango Tontong terpotong-terpotong.

Terlepas kepala, kaki, tangan, kaki, dan bahkan isi perutnya seperti tersentak semuanya! Bahkan ular kobra yang melintang di bagian tubuh itu ikut terpotong.

Memerindingkan bulu kuduk karena potongan itu terlempar ke berbagai arah, masih mengucurkan darah. Sebagian membasahi wajah Ratu Ayu yang kini menyibakkan rambutnya yang juga basah oleh cipratan darah,

Tubuh Bango Tontong berkeping-keping.

Ketiga Pangeran Anom yang menjaga Putri Tunggadewi, dan juga Ki Dalang Memeling, berusaha melindungi lebih rapat.

Akan tetapi Putri Tunggadewi justru berdiri.

Meminggirkan tubuh Angon Kertawardhana dan Pangeran Anom.

"Kakang... jangan, Kakang...

"Jangan, Kakang Singanada... Jangan..."

Suaranya seperti mendesis lembut. Tapi keinginannya mendesak untuk maju seperti tak tertahankan.

"Jangan, Paman Upasara tak menghendaki..."

Suaranya tertelan keributan yang mendadak makin meninggi dan serentak sekaligus. Karena Ratu Ayu justru memapak maju, dan dengan kekuatan penuh menusuk ke arah Putri Tunggadewi. Ki Dalang Memeling yang berusaha menahan, terlempar dengan pukulan tangan kiri. Sementara dua kaki Ratu Ayu bisa menyeruak masuk ke dada Angon Kertawardhana dan Pangeran Muda yang tercongkel serta menabrak tubuh Pangeran Anom.

Langkah dan kekuatan jurus-jurus Buddha Wanita menikam semua yang menghalangi. Keras, kuat, ganas, dan menerjang.

Sementara Putri Tunggadewi sendiri seperti tak memedulikan bahaya, tetap melangkah menuju potongan tubuh Bango Tontong! Menyongsong tebasan Ratu Ayu!

Kangkam Galih tergetar. Membalikkan sinar obor yang remang, berkilat menyilaukan.

Hanya saja tertahan sebentar, tergetar.

Karena ada satu tenaga yang menggoyangkan.

Sesaat.

Karena kemudian menebas ke bawah.

Hanya saja sekali ini bukan tergetar, tetapi terlepas.

Melayang ke arah lantai.

Ratu Ayu merasakan tangannya ngilu tak tertahankan. Namun tangan kirinya yang bebas

masih bisa meraup pedang tipis hitam, tepat di gagangnya, dan sekali lagi dipakai untuk menebas.

Sekali lagi pedang yang sudah dicekal itu terlepas.

Pindah ke tangan lain.

"Paman Upasara..."

Tubuh Putri Tunggadewi tersentak keras, bergoyang, sebelum ambruk dalam rangkulan Upasara Wulung.

Potengan Tubuh

UPASARA WULUNG!

Ya, pandangan Gendhuk Tri tak salah lagi. Yang mendesak maju adalah Upasara Wulung. Yang tampak sekilas seperti kurus, dengan rambut yang terurai di kiri-kanan, menutupi telinganya.

Halayudha melihat bahwa Upasara mempertaruhkan keselamatannya dengan melibatkan diri. Akibatnya ikatan rambutnya terlepas. Tidak begitu jelas, apakah karena sabetan Kangkam Galih atau hanya tersentuh ujung pedang.

Halayudha bisa melihat jelas karena tubuhnya melayang dari atas. Dan kini bisa berada di bagian yang sedikit longgar untuk mempersiapkan diri.

Kejadian beruntun yang desak-mendesak.

Ditambah lagi dengan kesiuran angin yang luar biasa kencang, menyebabkan puluhan obor padam, lalu disusul suara gedubrakan yang keras, seakan seluruh bangunan rumah roboh seketika terkena guncangan gempa.

Memang sesungguhnya dalem senopaten roboh.

Bukan karena gempa.

Melainkan karena gerakan yang sangat kuat mengguncangkan dan melabrak tiang utama di pendapa, keempat-empatnya, hingga terlepas dari pondamen.

Runtuhnya atap pendapa menimbulkan suara gedubrakan yang keras dan memenuhi telinga manakala disusul bagian yang menghubungkan dengan dalem, juga roboh.

Genteng sirap dan kayu-kayuan beterbangan bersama dengan batu bata yang hancur menebarkan debu dan rontokan.

Ternyata masih disusul gedubrakan yang lain.

Seluruh bangunan senopaten Yuyu rata dengan tanah.

Terdengar tawa yang keras, memekakkan telinga.

"Aku suka kamu mau ketemu denganku.

"Upasara Wulung, namaku Gemuka!"

Tanpa penjelasan itu pun, Gendhuk Tri bisa menduga. Tokoh yang mampu menendang roboh tiang pendapa dengan sekali sentuh, serta secara beruntun, pastilah tokoh yang benar-benar sakti.

Apalagi dengan sekali bergerak tangannya, kakinya, mampu membuat keonaran, sehingga seluruh bangunan hancur, rontok, dan lepas rangkaiannya.

Kemampuan bergerak yang demikian tinggi, seolah seluruh lapangan dikuasai suara yang berasal dari berbagai penjuru, mempertegas keunggulan.

Dengan padamnya obor, suasana menjadi gelap dan agak kacau.

Bukan oleh rintihan prajurit yang terkena jatuhan kayu, melainkan karena dengan demikian semua menjadi terbuka.

Para Senopati Utama, Eyang Puspamurti dan kedua muridnya, serta Jabung Krewes dan para prajurit jadi ketahuan.

Dan waspada, karena belum mengetahui apa yang bakal terjadi.

Nyai Demang mengatur pernapasan dan memusatkan kekuatan untuk berjaga sepenuhnya. Demikian juga Gendhuk Tri yang menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Telinganya mendengar suara panggilan Pangeran Anom, akan tetapi Gendhuk Tri lebih memusatkan perhatian kalau-kalau ada gerakan aneh lagi.

Dugaannya keliru.

Karena yang terlihat kemudian adalah barisan prajurit yang membawa obor, disertai genderang yang ditabuh bertalu-talu. Umbul-umbul Keraton dinaikkan tinggi-tinggi.

Keadaan menjadi lebih terang.

Meskipun sebenarnya tanah juga mulai terang oleh cahaya surya.

Bagian pendapa dan dalem telah rontok seluruhnya, kecuali bagian yang paling belakang. Di pendapa, Upasara Wulung masih merangkul Putri Tunggadewi yang sepenuhnya berada dalam bopongannya. Halayudha berada di sebelah kanan, berseberangan dengan Gendhuk Tri dan Nyai Demang.

Di depannya, Kiai Sambartaka menyilangkan tangan sambil berdiri gagah. Sementara Ratu Ayu Azeri Baijani berdiri tegak dengan dua tangan menggenggam erat Kangkam Galih.

Di bagian belakang dalem, berkumpul kelompok Jabung Krewes dengan para prajuritnya.

"Paman Upasara..."

"Seorang ksatria menghendaki jalan ksatria.

"Kematian seorang ksatria adalah pilihan sukma sejati."

Gendhuk Tri menjadi limbung.

"Apakah... apakah... Apakah..."

Upasara Wulung menganggguk perlahan.

Perlahan sekali.

Tangan kirinya menggenggam tangan Gendhuk Tri. Menarik tubuh Gendhuk Tri ke tubuhnya. Merapatkan.

Upasara mencium sudut mata Gendhuk Tri yang basah.

Sunyi.

Baru kemudian sekali Upasara Wulung melepaskan genggaman Gendhuk Tri. Tangannya mengusap wajah Putri Tunggadewi, kemudian menyembah dan menyerahkan tubuh Putri Tunggadewi yang terkulai layu ke arah Nyai Demang.

Nyai Demang menerima dengan tergopoh. Secara spontan, tangannya memeriksa tubuh Putri Tunggadewi. Dan merasa tenang karena tidak menemukan sesuatu yang luar biasa.

Putri Tunggadewi seperti terlelap tidur karena kelelahan yang melampaui batas ketegangan pikirannya.

Gendhuk Tri bersila di kaki Upasara.

Upasara berdiri tegak.

"Aku Gemuka.

"Pesta puncak dimulai sekarang. Kamu siap, Upasara?"

Dada Upasara yang tampak kurus tetap teratur membesar dan mengecil. Pandangannya sedikit pun tak berubah.

Tak bereaksi.

Tidak juga Gendhuk Tri yang bersemadi dengan khusyuk.

Nyai Demang yang cerdas dan bisa menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang

lain, hanya bisa meraba dan menduga apa yang sesungguhnya terjadi.

Pertama diawali ketika Ratu Ayu me-moteng-moteng tubuh Bango Tontong menjadi beberapa bagian. Kemudian Putri Tunggadewi seperti tersedot oleh kekuatan itu dan maju.

Ketika Ratu Ayu menebas.

Saat itu Upasara menampilkan diri.

Kalimat yang bisa dijadikan petunjuk hanyalah sebutan nama Kakang Singanada, dan Paman Upasara tidak menghendaki. Kemudian sekali adalah pertanyaan Gendhuk Tri yang belum jelas, karena hanya mengatakan apakah, apakah, apakah, tanpa keterangan yang lain. Yang kemudian menyebabkan Gendhuk Tri bersemadi.

Dalam keseluruhan peristiwa yang dialami, baik oleh dirinya sendiri maupun lewat penuturan, Nyai Demang boleh dikatakan menemukan gambaran yang menyeluruh.

Sehingga sedikit-banyak bisa merangkaikan.

Yang berawal dari tindakan Gendhuk Tri bersama Pangeran Anom yang terpaksa memotong kaki Maha Singanada. Senopati seberang dari Caban itu kemudian perlu meninggalkan mereka berdua.

Sebenarnya kisah itulah yang mulai dialami oleh Tunggadewi, Rajadewi, serta Permaisuri Rajapatni yang merawat tubuh Upasara yang terluka parah oleh pukulan Halayudha serta tusukan keris pusaka milik Senopati Agung Brahma.

Seperti diketahui ketiganya menyembunyikan secara diam-diam dan tak mengetahui bagaimana merawat selain berdoa. Karena tubuh Upasara tak menimbulkan reaksi apa-apa.

Saat itu, Maha Singanada yang tengah keluyuran dengan hati pedih di Keraton bertemu dengan ketiganya secara tak sengaja.

Putri Tunggadewi bisa bercerita lengkap karena dialah yang pertama kali melihat, dan menduga yang datang adalah Paman Upasara.

"Paman... Oh, bukan Paman."

"Namaku Maha Singanada.

"Itu tak penting benar.

"Karena aku sudah tak ada gunanya lagi. Kakiku sudah hilang. Tapi bukan itu sebabnya aku merasa tak ada artinya. Aku memang dilahirkan dengan kehinaan atas Keraton Singasari yang terberat.

"Semakin aku dikenal, semakin jelas betapa noda dan dosa itu diciptakan.

"Tetapi kalian bisa membuat aku mempunyai guna dan hidupku penuh makna. Untuk terakhir kalinya."

Maha Singanada berusaha duduk dengan susah.

"Aku tahu kalian adalah putri Keraton. Satunya lagi Permaisuri Rajapatni.

"Yang kalian rawat adalah Upasara Wulung.

"Yang pasti akan dicari untuk dimatikan.

"Biarlah aku yang menggantikan.

"Dengan demikian, aku masih bisa menyelamatkan Upasara Wulung, kalau nyawaku bisa memaksa Dewa untuk tidak mencabutnya."

Putri Tunggadewi memandang bingung.

"Lakukan, Permaisuri.

"Aku yang menghendaki."

"Saya tak mengerti maksud Senopati."

"Tubuh dan perawakanku mirip Upasara. Sedemikian miripnya sehingga Gendhuk Tri bisa terpikat olehku. Kalau tubuhku yang mengganti tubuh Upasara, rasanya tak ada yang mengetahui. Kalaupun ada, Upasara sudah bisa selamat.

"Selama tubuhku terpoteng, tak akan mudah diketahui."

"Saya tak mengerti kenapa Senopati Maha Singanada melakukan hal ini."

"Aku ingin berbuat sesuatu untuk kebesaran Keraton.

"Sehingga dosa ibu dan bapakku tertebus."

"Kenapa kamu pilih Kakangmas Upasara?"

Maha Singanada meringis.

Menahan rasa sakit dan kebanggaan.

Bukan Pesan, Bukan Titipan, Asmara

TANPA meringis pun, bagi Putri Tunggadewi sikap Maha Singanada termasuk tidak biasa. Tata

kramanya, terutama dalam bertutur kata, jumpalitan, akan tetapi penampilannya tidak mengesankan kasar. Bahkan sebaliknya.

"Aku memilih menggantikan Upasara Wulung karena ia lelaki sejati. Ksatria yang baik, mulia, dan mengabdi kepada manusia.

"Aku memilih menggantikan Upasara Wulung karena aku tidak mempunyai harapan lagi. Aku akan mati dalam waktu tidak lama, dan tak ada yang bisa kulakukan.

"Sekarang ini kesempatan bagiku."

"Saya tak bisa melakukan."

"Tak ada yang tak bisa.

"Permaisuri bisa memotong tubuh saya. Tangan, kaki, kepala, dan bagian yang lain. Kemudian menguburkan seolah tubuh Upasara Wulung, sementara Upasara Wulung bisa tersembunyi dengan aman untuk sementara."

"Saya tak bisa.

"Saya belum pernah..."

"Baik kalau begitu, aku akan melakukan sendiri. Bagian terakhir kamu yang melakukan.

"Apakah di sini ada pedang atau keris?"

Maha Singanada sendiri yang mencari, menemukan, dan meyakinkan diri bahwa senjata itu cukup tajam.

"Senopati Singanada..."

"Ada apa lagi?"

"Jangan kamu lakukan itu."

"Aku akan melakukan juga, Permaisuri Rajapatni.

"Ini semua kemauanku."

"Apakah kamu sudah berpikir?"

"Sudah."

"Sudah mempertimbangkan?"

"Sudah."

"Tak ada lagi yang memberatimu?"

"Tidak."

"Apakah kekasihmu..."

"Gendhuk Tri namanya.

"Ia gadis yang baik. Yang mulia dan sakti.

"Aku akan berbahagia kalau ia mendampingi Upasara suatu saat nanti. Rasanya aku ingin menitipkan kata-kata ini. Tapi tak ada gunanya. Aku juga ingin meninggalkan pesan. Tapi tak ada gunanya.

"Asmara dan kehidupan adalah yang paling indah untuk dititipi pesan dan keinginan.

"Asmara dengan tata krama seperti itu hanya akan menjerat diri. Seperti yang Permaisuri Rajapatni alami.

"Tapi itu baik.

"Bagi jagat ini."

Maha Singanada menyiapkan pedangnya.

"Karena kalian tidak tegaan, aku akan memutus kaki sebelah, lalu tangan, dan kalian yang menyelesaikan leher serta tangan satunya."

"Kakang Maha..."

Maha Singanada menoleh ke arah Tunggadewi.

"Apa?"

"Paman Upasara tidak akan menyukai cara Kakang."

"Tak apa.

"Kenapa harus mengikuti kemauan dia?

"Aku berhak atas cara kematianku sendiri.

"Kenapa begini panjang upacara dan pertanyaan hanya untuk kematian yang sekejap?"

Tunggadewi menjerit tanpa suara.

Terempas tanpa bisa apa-apa.

Maha Singanada benar-benar mengayunkan pedangnya ke arah kaki. Dengan sepenuh tenaga. Dalam satu tarikan keras pedang diayunkan lagi ke tangan kirinya yang diangsurkan. Dan kemudian memenggal kepalanya.

Darah yang muncrat, teriakan aduhan, bagian tubuh yang terpotong, belum pernah dilihat dan dialami Tunggadewi. Jiwanya terguncang, kekuatan batinnya ambrol. Seekor nyamuk yang menggigit tubuhnya bisa menimbulkan iba bila diceblek. Seekor anak angsa yang kedinginan, seekor kucing yang terinjak ekornya, sebatang pohon yang meranggas, bisa membuatnya gelisah dan terganggu untuk waktu yang lama. Seekor

ikan hias di taman yang terseret arus menyebabkan dirinya tak bisa makan dan tidur selama beberapa pekan.

Apalagi kejadian seperti ini.

Yang sangat mendadak, sangat menghancurkan sistem nilai dan akal budinya.

Tunggadewi tak mengerti bagaimana kisah berikutnya. Ia hanya merasa tubuh Maha Singanada menggelepar, berkelojotan, di mana-mana darah, karena agaknya sabetan ke leher tidak sempurna.

Tunggadewi tak sadar apakah Permaisuri Rajapatni yang melanjutkan atau tangannya sendiri, atau Rajadewi, atau ketiganya. Tak ingat bagaimana mulainya, dan bagaimana akhirnya.

Telinganya hanya mendengar suara, dan suara itu akan dituruti begitu saja. Seperti saat ia membawa tubuh Upasara Wulung, menggotong, menyeret, membawa ke gua bawah Keraton. Mengumpulkan potongan tubuh Maha Singanada, menunggui sementara tokoh-tokoh lain melihat, dan akhirnya ia ikut menyaksikan penguburan di halaman bagian belakang yang merupakan kebun di kaputren.

Sejak saat itu Tunggadewi tak sepenuhnya mengetahui apa yang terjadi. Bayangan tubuh yang terpotong begitu lengket dan tak bisa terusir.

Satu-satunya yang setengah sadar bisa dilakukan ialah bila mendengar suara, ia bisa mengikuti. Bisa menjawab, tapi tak mengetahui bagaimana semua kejadian itu berlangsung.

Seluruh nadi sarafnya menjadi sangat tegang.

Dan baru bisa melepas semuanya ketika menyaksikan tubuh Bango Tontong yang terpotong-potong. Kesadarannya seperti dikuakkan lagi.

Hanya saja kemampuan dan daya tubuhnya tak kuat menghadapi guncangan.

Nyai Demang tak bisa menyelami seperti apa yang sesungguhnya terjadi. Akan tetapi mengetahui bahwa sekarang ini justru Putri Tunggadewi berada dalam keadaan yang paling waras. Akan segera pulih kembali dalam waktu dekat. Hanya karena tidak mengetahui harus dipasrahkan kepada siapa untuk merawat, Nyai Demang masih menelentangkan di bagian bawah pendapa.

Halayudha mencoba mendekat dan merasakan bahwa pulung ati Putri Tunggadewi membalas getaran tangannya.

Kiai Sambartaka yang mengawasi sejak tadi melirik ke arah Gemuka.

"Upasara bisa menyembuhkan hanya dengan bisikan."

"Itu bukan urusanku.

"Aku akan berpesta."

Suara itu mendengung dari pelbagai penjuru. Kadang seolah dari regol, kadang dari atas punggung gajah.

Upasara tidak segera menanggapi.

Tangannya menyentuh pundak Gendhuk Tri, seakan memberi isyarat lembut.

Gendhuk Tri telah menyelesaikan semadinya, mengucapkan doa bagi arwah Maha Singanada.

Ujung matanya masih basah.

Tapi wajahnya kelihatan dingin.

Pangeran Anom yang mendesak maju hanya mendapat tatapan sesaat.

"Wanita tua sesat, lihat siapa yang masih kebal kulitnya untuk menerima pedang ini."

Ratu Ayu mumbul ke atas, lalu dari atas meluncur lurus dengan kepala ke bawah. Kangkam Galih menghunjam lurus ke batok kepala Gendhuk Tri.

"Kembalikan pusaka Paman Galih."

Kalimat Upasara pendek.

Tangan kanannya bergerak ke atas. Satu sedotan tenaga yang sangat besar membetot dan melencengkan arah pedang. Bahkan kemudian bisa terlepas.

Tergenggam ujungnya oleh tangan Upasara!

Hebat.

Tapi Ratu Ayu yang meluncur turun tidak membiarkan begitu saja. Betotan tenaga yang mengakibatkan ngilu tangannya memang membuatnya kaget seperti tadi. Namun cepat sekali pedang direbut kembali. Ditarik dengan perkasa, bersamaan dengan tubuhnya yang melorot turun.

Ujung pedang dinaikkan, seakan menyodet wajah Upasara.

Dan berhasil.

Berhasil mengungkit ke atas, karena jepitan Upasara lepas.

Tangan kanan yang melepaskan jepitan itu balik memegang pergelangan tangan Ratu Ayu. Memencet keras, sehingga Kangkam Galih kembali mumbul ke atas. Dengan satu tangan yang lain, Upasara berhasil menggenggam gagangnya.

Namun tangan Ratu Ayu yang bebas menyundul dari bawah.

Kangkam Galih kembali mumbul ke atas.

Dalam satu tarikan napas, Kangkam Galih beberapa kali berpindah tangan. Bergantian antara Upasara dan Ratu Ayu. Dan semua berjalan dalam waktu cepat sekali.

Sebenarnya ketika Upasara baru saja masuk ke pendapa, hal yang sama telah terjadi. Akan tetapi sekarang ini menjadi sangat jelas, karena Kangkam Galih tegak lurus dengan langit. Sehingga naik-turunnya terlihat jelas.

Demikian juga tangan yang bersambaran.

Setiap kali Ratu Ayu berhasil memegang, tangannya kena pencet sebelum sempat mempergunakan. Sebaliknya, kalau Upasara bisa menguasai, Ratu Ayu juga bisa mengambil alih.

Bukan Perpisahan Asmara

KEJADIAN yang berlangsung di tengah ruangan itu juga terlihat dari tempat Eyang Puspamurti. Hanya kali ini tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Lebih banyak menghela napas dan berdecak.

Sementara Ratu Ayu terus merebut, kakinya mulai menggasak Upasara. Setiap kali Upasara harus menghindari injakan dan terjangan.

Pemandangan yang aneh.

Aneh dan menarik.

Kedua orang itu berdiri tegak tanpa mengubah letak kaki, akan tetapi saling mengangkat kaki, menekuk, merendah, dan di atasnya Kangkam Galih masih naik-turun.

Nyai Demang menarik udara keras.

Bersama dengan itu, tangan Upasara yang menggenggam pedang menyentil ke atas, sementara tubuhnya yang tetap tegak tak bergerak. Kedua tangannya mendorong tubuh Ratu Ayu. Seperti dorongan lembut, akan tetapi cukup membuat Ratu Ayu tertekuk, karena kakinya saling mengait sendiri.

Tubuhnya terbanting ke lantai.

Andai terus jatuh.

Karena ada bayangan yang menyangga dan menggandeng untuk bangkit kembali.

Nyai Demang menduga bahwa Upasara yang melakukan.

Nyatanya bukan.

Upasara berada satu tindak lebih jauh. Memegang Kangkam Galih, dalam posisi seperti mengiris lantai.

Yang berada di sebelah Ratu Ayu adalah Gemuka.

"Aku Gemuka."

Tanpa terasa Nyai Demang menggigil.

Cahaya pagi telah mulai menerangi sehingga sosok gagah dan tegap yang terbalut jubah bulu gedombrongan warna putih terlihat jelas.

Banyak alasan yang membuat Nyai Demang menggigil.

Pertama, kekaguman pada apa yang diperlihatkan Gemuka. Dengan tubuh yang tegap, gede, dan berjubah longgar, bisa melesat cepat dan tepat dari suatu tempat yang tak diketahui di mana tadinya berada.

Itu saja sudah membuatnya kagum.

Berarti nama besar yang membakar, yang selama ini dikuatirkan Halayudha, tidak dilebihkan sedikit pun.

Kedua, yang membuat Nyai Demang menggigil adalah sikap Upasara Wulung. Kelihatan sangat dingin, membeku, tapi tidak mencerminkan permusuhan atau meninggalkan bekas-bekas tertentu.

Baik saat berebutan pedang maupun saat mendorong Ratu Ayu.

Rasanya Upasara yang dikenalnya selama ini tak mungkin bersikap seperti itu!

Nyai Demang merasa dirinya sangat mengenal Upasara. Bahkan sejak Upasara masih belia dan pertama kali mengenal asmara. Sampai perkembangannya yang kemudian mengenal dan jatuh asmara kepada Gayatri, pertautannya dengan Gendhuk Tri, dan pernikahannya dengan Ratu Ayu.

Meskipun jelas menunjukkan perbedaan, tapi tidak seperti sekarang ini.

Bisa dingin tanpa emosi. Tanpa dendam, tanpa sayang, tanpa bekas, seolah menghadapi seseorang yang sama sekali tak mempunyai kesan apa-apa dalam hidupnya.

Padahal berhubungan dengan Ratu Ayu.

Ratu Ayu dari Turkana, di mana Upasara diangkat sebagai Raja Turkana!

Bahwa pasangan suami-istri bisa menunjukkan hubungan yang beku, Nyai Demang cukup kenyang mengenali. Atau bahkan saat-saat terakhir Gendhuk Tri masih menunjukkan emosi tinggi dari rasa ingin tahunya mengenai Upasara, masih bisa dibenarkan.

Tetapi sekarang ini!

Benarkah ini Upasara yang dikenalnya?

Upasara yang lingsem, malu hati, kalau disinggung mengenai Permaisuri Rajapatni, Upasara yang merah mukanya kalau diajak berbicara mengenai wanita, Upasara yang menurut Gendhuk Tri menunjukkan kenakalan kala di pulau terasing?

Setajam dan setipis apa pun jalan pikiran Nyai Demang, tak mampu menerobos kejadian yang dialami Upasara. Bahkan memperkirakan pun rasanya sadar akan kemungkinan keliru.

Akan tetapi Upasara sadar sepenuhnya.

Sejak mengalami keguncangan batin setelah pertemuannya dengan Permaisuri Tribhuana, Upasara justru seperti menemukan jalan yang lapang.

Apa yang memberati hatinya tak terasa lagi sebagai beban.

Itu terjadi saat Upasara mencoba memusatkan pikiran dan mengerahkan sukma sejati. Ada semacam pembicaraan yang rasanya bisa dilakukan dengan Permaisuri Rajapatni secara langsung.

"Kakangmas, saya tahu Kakangmas akan datang."

"Ya, Yayimas Permaisuri."

"Selama ini saya memberati Kakangmas."

"Saya juga begitu."

"Akhirnya kita mengerti."

"Saling mengerti, Yayimas."

"Ini bukan perpisahan asmara, Kakangmas."

"Ini pertemuan, Yayimas."

"Pertemuan sesungguhnya.

"Pertemuan sejati."

"Saya minta pamit."

"Tak ada pamit, Kakangmas."

"Yayimas biar tenang."

"Menjadi resi, bisa menjadi ksatria.

"Apa bedanya?

"Saya tidak pamit.

"Kita telah bersama, Kakangmas."

"Ya, Yayimas.

"Saya selalu menganggap Yayimas lebih tahu."

"Di gua saya bertapa, tapi juga mengembara bersama Kakangmas. Di luar Kakangmas mengembara, tapi juga bersama saya bersemadi."

"Terima kasih, Yayimas."

"Jangan ucapkan itu, Kakangmas."

"Ya."

"Ya..."

"Y..."

"Y..."

"Y..."

"Y..."

"..."

"..."

"..."

"..."

"."

""

""

Upasara seperti mengalami kejernihan.

Dan ketika mencoba melatih kembali kekuatan sukma sejati, tak ada lagi bayangan, tak ada lagi percakapan, tak ada lagi gua, tak ada lagi apa-apa.

Tak ada lagi tanda.

Itu yang terjadi ketika Upasara meninggalkan benteng Keraton bagian luar. Dan merasa sendiri menjadi sangat tenang ketika bertemu dengan Ratu Ayu yang menyembah kakinya, dan mengajaknya untuk berdiam di kediaman yang disediakan Raja.

Dengan sangat tenang Upasara mengikuti Ratu Ayu, dan mendengarkan kisah yang dituturkan seakan tanpa berhenti. Bahwa kini dirinya mulai berlatih keras dengan bantuan Kiai Sambartaka serta Gemuka yang akan mengadakan puncak pesta di Keraton.

"Raja Turkana sesembahanku.

"Apakah permaisurimu bicara terlalu banyak?"

"Katakan apa yang akan kamu katakan, Ratu."

"Raja Turkana yang perkasa.

"Permaisurimu mengembara separuh jagat untuk menemukan Raja Turkana. Kita berdua dipertemukan dan dijodohkan oleh Dewa. Apakah Raja Turkana menyesali?"

"Tak ada yang perlu disesali, Ratu Ayu."

"Apakah Raja Turkana bersedia memenuhi undangan Raja Jayanegara?"

"Kita akan datang.

"Tidak untuk memenuhi undangan.

"Kita datang karena harus datang."

"Raja Turkana..."

"Rasanya perlu saya jelaskan, Ratu Ayu.

"Saya bukan Raja Turkana. Selama ini saya telah mempermainkan perasaan saya sendiri. Dan itu tidak baik."

Upasara Wulung berdiri.

Tidak menghela napas. Tidak diberati perasaan tertentu.

"Ratu Ayu..."

"Jangan sebut namaku, kalau kamu mengemohiku.

"Aku hargai keterusteranganmu, kejujuranmu yang dungu.

"Upasara, dengar baik-baik.

"Apakah selama ini aku pernah berbuat jahat padamu? Apakah aku memberati dan

membebanimu? Apakah aku menuntut suatu perlakuan yang istimewa darimu?

"Tak pernah.

"Tak akan pernah.

"Apakah kewajibanmu sebagai Raja Turkana kamu penuhi?

"Sedikit pun tidak.

"Tapi aku tak menuntut. Tak mempertanyakan. Tak meminta.

"Apa saja bisa kamu lakukan. Aku tak pernah mengurangi, menghalangi. Kuabdikan diriku untukmu.

"Tahukah kamu hal itu, Upasara?"

Paser Bumi

UPASARA mengubah kakinya. Sebelah kiri tetap tegak, sebelah kanan tertarik mundur. Tangan kanannya menggenggam Kangkam Galih. Rambutnya terurai, beriapan terkena siliran angin pagi yang lembut.

Gemuka mengangkangkan kakinya. Jubahnya berjumbai.

"Raja Tanah Jawa.

"Pesta bisa dimulai sekarang. Saudara Muda Pangeran Sang Hiang, Putra Mahkota Keraton Tartar Penguasa Jagat, telah datang."

Gemuka membungkukkan tubuh.

Dari sisi timur, melayang sesosok tubuh yang perkasa. Wajahnya tidak terlihat karena memunggungi arah sinar. Rambut yang dikepang panjang bergoyang, mengilat, memes, lembut, lemas, dan tebal.

Gendhuk Tri memiringkan kepalanya.

Benar. Yang muncul adalah Pangeran Hiang yang tampak kurus, dan lebih pucat daripada ketika bertemu dulu.

Pangeran Hiang balas membungkukkan tubuh sambil merangkapkan tangan sejajar dengan kepala.

Nyai Demang berbisik perlahan ke arah Upasara dan Gendhuk Tri, menerjemahkan pembicaraan.

"Mereka saling menanyakan kabar. Gemuka menanyakan bagaimana dengan Putri... entah siapa namanya. Yang dijawab dengan: meniti aliran bengawan.

"Gemuka mengatakan ini saat pesta puncak terjadi. Pangeran Hiang mengatakan bahwa di sini ada saudara angkatnya yang bernama Upasara Wulung dan Jagattri. Gemuka menjawab bahwa semua itu harus dihilangkan. Karena saat kemenangan sudah di depan mata, tak bisa diurungkan.

"'Ingat, Saudara Muda, kekeliruanmu, kekeliruan semua panglima kita karena soal seperti ini. Dan aku terbukti menang. Maka jangan

pedulikan siapa pun, kecuali kemenangan yang akan kita bawa ke puncak takhta.' "

Gemuka melihat ke arah Nyai Demang.

"Terima kasih, Saudara Muda tidak perlu kalimatmu.

"Bersiaplah, aku ingin segera meratakan tanah ini."

Pangeran Hiang maju setindak, membungkuk ke arah Upasara dan Gendhuk Tri.

"Maaf, Pangeran Upasara..."

Wajahnya berubah ketika melihat Gendhuk Tri. Ada desakan ingin mengetahui apa yang terjadi dengan Putri Koreyea, tetapi impitan waktu amat mendesak. Mendesak karena Gemuka selama ini sudah membuktikan berhasil menguasai, dibandingkan dengan rombongan Pangeran Hiang yang gagal total.

Sementara itu tanpa diduga Mada meloncat dari dalam menuju ke bagian samping pendapa. Dengan bertolak pinggang, suaranya mengguntur keras sekali.

"Para prajurit pengabdi setia Keraton. Semuanya, munduuur! Menjaga Raja!"

Jabung Krewes sama sekali tidak menyangka bahwa dalam situasi genting, Mada berani tampil ke depan. Untuk segera memutuskan apa yang dianggap menentukan.

Nyatanya begitu.

Dengan munculnya tokoh-tokoh sakti serta kemungkinan terjadi perang habis-habisan, yang paling pokok dilindungi adalah Raja dan Permaisuri Praba. Dengan memusatkan pertahanan di sekitar Raja, Mada juga mengurangi kemungkinan jatuhnya korban sia-sia. Karena untuk sekadar mengeroyok Gemuka, Pangeran Hiang, Kiai Sambartaka, dan Ratu Ayu seperti menyediakan diri untuk ditebas.

Dalam penilaian Jabung Krewes, apa yang dilakukan Mada bisa dilakukan siapa pun juga. Yang menonjol ialah bahwa Mada lebih dulu bertindak tanpa keraguan sedikit pun.

"Tanah Jawa, hari ini kami akan meratakan keangkuhanmu. Dengan pimpinan Putra Mahkota Keraton Tartar yang tak terkalahkan, dengan dukungan Keraton Turkana dan Hindia, terimalah kekalahanmu."

Genggaman tangan Gemuka terbuka.

Dari tangannya melesat beberapa senjata. Upasara, Gendhuk Tri, Ki Dalang Memeling, serta Halayudha hampir bersamaan melayang ke udara.

Upasara memutar Kangkam Galih untuk menyampok.

Akan tetapi senjata yang berupa panah kecil bersayap itu sebagian melaju kencang, sebagian balik ke tangan Gemuka begitu tersentuh senjata lawan.

Balik ke tangan Gemuka dan dibidikkan kembali.

Memutar.

Para prajurit kawal yang mengangkat perisai dan berusaha melindungi Raja agak sia-sia. Karena sebatang paser melesat, dan amblas ke dalam kepala gajah yang ditunggangi Raja.

Tanpa ampun lagi gajah melorot jatuh dan Raja terlempar dari punggung. Dengan menggerakkan tubuh, Raja Jayanegara berusaha melayang turun dengan selamat.

Saat itu Kiai Sambartaka menggertak keras dan dari tangannya kembali muncul puluhan ular berbisa.

Gendhuk Tri telah melihat sendiri betapa perahu Siung Naga Bermahkota memiliki peralatan dan perlengkapan yang serba menakjubkan. Makanya segera menyadari bahwa rangkaian serangan Gemuka bisa susul-menyusul.

"Itu yang disebut Paser Bumi," sentak Nyai Demang sambil menggertak maju dan memayungi dirinya dengan selendang.

Pertarungan yang tidak seimbang.

Hanya Gemuka yang turun tangan, semua lawan dibuat kelabakan dengan serangan senjata rahasia Paser Bumi! Karena semua sibuk menjaga diri.

Dan kalaupun bisa menyampok, paser itu akan kembali ke tangan Gemuka untuk disambitkan kembali.

Sayap di sisi paser itu yang menyebabkannya bisa berbelok.

Tak bisa diremehkan. Karena gajah yang begitu besar dan perkasa langsung menekuk lututnya, ambruk. Dan kemudian mengamuk, menabrak kiri-kanan.

Termasuk menginjak para prajurit, menabrak gajah yang ditunggangi Permaisuri Praba. Yang tubuhnya terlempar dan jatuh ke tanah tanpa bisa bangun lagi.

Tepat di antara kedua bola matanya tertancap paser.

Korban utama telah jatuh!

Eyang Puspamurti mengeluarkan pekik geram. Dengan menggoyangkan tubuh, sasaran pertama adalah menyambar ular kobra Kiai Sambartaka dan dibalikkan arahnya kepada Gemuka.

Gemuka sendiri tampak tidak memedulikan serangan yang datang. Ia sedang melancarkan serangan beruntun dengan Paser Bumi yang menerjang ke segala penjuru.

Seperti tidak teratur, tetapi tampak setiap kali ada yang terkena, persis di antara dua biji mata.

Yang masih berdiri ragu hanya Pangeran Hiang.

Karena Ratu Ayu pun telah meneriakkan kata-kata yang tak dimengerti telinga lain, dan langsung menerjang ke arah Raja. Ki Dalang Memeling segera mengejar.

Adalah di luar dugaan bahwa Halayudha segera menerjang maju ke arah Gemuka. Dengan tangan kosong, Halayudha menerjang maju. Paser yang menuju ke arahnya tidak disampok, tidak

ditangkis. Hanya diegoskan. Dengan sedikit menggerakkan tubuhnya, sehingga seperti penari yang memamerkan kelenturan tubuh.

Gendhuk Tri menangkap apa yang dimaksudkan Halayudha. Dengan mempergunakan irama serbuan paser, Gendhuk Tri justru bisa bergerak lebih cepat mendekat.

Pangeran Hiang yang masih berdiri ragu akhirnya terseret ke dalam pertarungan. Kedua tangannya mengeluarkan kipas di tangan kiri dan roda bergigi di tangan kanan. Dengan sekali sentak, roda bergigi menyambar siapa pun yang mendekat.

"Aku suka itu."

Suara Eyang Puspamurti tinggi melengking. Dengan jurus yang sama dan diulang, Eyang Puspamurti mencoba kipas Pangeran Hiang.

Kini seluruhnya terlibat dalam pertarungan.

Upasara Wulung menggerung keras.

Kangkam Galih kini berada di tangan kiri. Terentang lurus melebar. Wajahnya berubah seram. Tubuhnya bergetar dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Getarannya sedemikian kuat, sehingga lantai pendapa seperti ikut berderak.

Semua prajurit seperti melihat pemandangan yang ganjil.

Upasara Wulung seperti masih berada di tempatnya, berdiri dan bergetar, tapi dari

tubuhnya keluar Upasara lain yang menyerbu ke arah Gemuka.

Satu lagi ke arah Kiai Sambartaka.

Seakan ada tiga Upasara yang masing-masing bisa dilihat jelas.

"Sukma sejati.

"Mahamanusia..."

Eyang Puspamurti mengikuti gerakan Upasara Wulung. Berdiri teguh dan menggerakkan tubuhnya.

Prajurit Melangkahi Titir

APA yang terjadi di bekas rumah tinggal Senopati Yuyu yang berubah menjadi ajang peperangan menyerap perhatian semua orang tanpa kecuali.

Benar-benar suatu pertarungan yang terjadi secara serentak di berbagai tempat dengan berbagai musuh yang ilmunya sangat berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi menyimpan keganasan maut yang sama.

Meskipun demikian, Senopati Jabung Krewes menemukan sesuatu yang lain. Yang mungkin tidak dirasakan oleh senopati lainnya. Bahkan tidak disadari bahwa suatu kejadian sangat penting telah berlangsung.

Dalam pandangan Jabung Krewes, sesuatu yang terjadi itu adalah apa yang dilakukan oleh Mada.

Sebagai prajurit, Mada bukanlah prajurit yang mempunyai derajat dan pangkat yang istimewa. Kalau ada yang membedakan dengan prajurit lainnya, karena ia ditugaskan dalam Keraton. Jabung Krewes-lah yang menariknya, mengangkat, dan memberi kedudukan.

Akan tetapi tetap saja seorang prajurit, seperti Kwowogen dan Puspamurti.

Dalam tata krama keprajuritan, Mada, Kwowogen, Puspamurti, atau prajurit yang lainnya hanya mengenal satu kata, yaitu sendika dawuh, atau nun inggih, yang artinya adalah mengiya dan menjalankan tugas. Tidak ada kata tidak, tidak ada kesempatan mengutarakan pendapat. Juga kecil kemungkinannya melakukan tanya-jawab.

Tata krama dalam keprajuritan memang keras, atau bahkan sangat keras. Derajat dan pangkat sangat terasa sekali perbedaannya. Kalau ada atasan yang lebih tinggi, seorang prajurit hanya bisa menunduk. Satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya hanyalah: sendika dawuh.

Maka apa yang dilakukan Mada adalah luar biasa.

Mada bukan senopati, bukan adipati, bukan pemimpin, bukan apa-apa. Tapi dengan berteriak keras, Mada mengambil peran kepemimpinan untuk memerintahkan prajurit lain, semuanya saja, menjaga Raja.

Ini berarti melangkahi tata aturan yang ada!

Dalam keadaan yang paling berbahaya sekalipun, Mada hanya bisa menyampaikan

pandangan kepada atasannya langsung. Dalam hal ini Senopati Jabung Krewes.

Akan tetapi Mada melakukan pemotongan keras tata krama dan tata aturan keprajuritan, sesuatu yang merupakan dosa terbesar seorang prajurit. Karena itu berarti mengingkari sumpah keprajuritan yang intinya kesetiaan menjalankan tugas.

Yang paling terkena adalah Senopati Jabung Krewes, yang menjadi atasan langsung.

Pelanggaran kasar dan besar yang dilakukan Mada bisa dimasukkan ke dalam kejahatan nglangkahi titir. Hukuman yang paling ringan dari kejahatan ini adalah pembuangan seumur hidup dari pergaulan masyarakat. Karena dianggap manusia yang tidak mempunyai hati nurani. Seorang prajurit yang ingkar pada tata krama, pada kesetiaan, dianggap dan diperlakukan sebagai bukan manusia.

Nglangkahi titir arti harfiahnya adalah melangkahi titir. Titir adalah bunyi kentongan menandai adanya kejahatan besar, di mana anak kentongan dipukulkan secepat dan sesering mungkin.

Dalam undang-undang keprajuritan, seorang prajurit dibenarkan untuk nglangkahi titir. Dibenarkan untuk melewati tata krama, atau tata aturan dalam masyarakat. Sebelum atau ketika ada kentongan titir berbunyi, kalau mengetahui ada bahaya, bisa langsung bertindak.

Menyerbu ke dalam rumah seorang penduduk misalnya, tanpa perlu meminta izin lebih dulu.

Hal ini dibenarkan.

Tapi tidak dalam keprajuritan, antara sesama prajurit. Apalagi melangkahi wewenang atasan yang lebih tinggi. Itu sama dengan mbalela atau memberontak!

Dalam aturan keprajuritan, itulah kesalahan utama Mada.

Lepas dari apa yang dilakukan Mada benar atau tidak, tepat atau tidak, tindakan yang dilakukan tetap saja dinilai salah. Jika Senopati Jabung Krewes saat itu menjatuhkan hukuman mati yang dilaksanakan seketika, dianggap benar dan sah.

Prajurit yang diperintahkan untuk melaksanakan hukuman juga tak boleh ragu sedikit pun. Setiap keraguan akan menempatkan pada posisi yang sama.

Gigi dan geraham Jabung Krewes berkomat-kamit seakan tengah mengunyah sesuatu yang ingin dilumatkan dengan segera.

Apa yang dilakukan Mada memang menggetarkan hatinya.

Menggugah dasar kemanusiaannya.

Menyentuh nilai keprajuritannya.

Mada memperlihatkan sikap yang berbeda dari prajurit yang lain. Ketika huru-hara menyita perhatian, ketika pemimpin keprajuritan saling mencari pembenaran diri, terutama di antara

senopati-senopati, Mada tak mengindahkan itu semua. Ia bergerak, bertindak, tanpa perhitungan untung-rugi untuk dirinya sendiri.

Adalah mustahil Mada tak mengetahui bahwa tindakannya ini bisa menyebabkannya dihukum. Tapi itu semua tak mengerem sedikit pun kemauannya.

Bahkan Mada tidak hanya berhenti dalam satu perintah.

Rambutnya yang digelung ke atas tampak bergoyang, ketika ia berdiri di pundak dua prajurit.

"Amankan Putri Tunggadewi.

"Antar Putri ke kaputren. Sebagian prajurit berjaga di Keraton. Yang lain berjaga-jaga. Jangan terpancing ke medan pertarungan.

"Jawab!"

"Sendika dawuh...."

Teriakan mengguntur bersamaan sebagai jawaban. Para prajurit segera bergerak. Sebagian besar mundur, menuju Keraton. Beberapa di antaranya langsung memanggul dengan hormat Putri Tunggadewi.

Nyai Demang yang menjaga Tunggadewi bahkan tidak melakukan gerakan mencegah sama sekali.

Mada meloncat turun.

Para prajurit yang berada di sekitarnya memandang hormat.

"Kwowogen, singkirkan bangkai gajah. Rumat dengan baik Permaisuri Praba.

"Yang lain, siagakan senjata kalian. Hari ini Keraton minta bukti kesetiaan kalian.

"Eyang Puspamurti, tak ada yang perlu ditunggu lagi."

Mada meloncat ke tengah gelanggang.

Dalam arti di barisan terdepan para prajurit. Keris yang selama ini tersimpan di bagian belakang, dicabut dari sarungnya. Dengan keris terhunus, Mada berada dalam keadaan siap tempur.

Senopati Jabung Krewes menghela napas panjang.

Tak salah sedikit pun suara hatinya yang tertangkap. Ada sinar mencorong dari tubuh Mada. Sinar keras, yang menandai jiwanya, kemauannya yang tak terbendung.

Dengan satu entakan keras, tubuh Mada seakan menghantam Pangeran Hiang!

Benar-benar menghantamkan diri, karena tubuh Mada menubruk keras begitu saja dari arah depan.

Bahwa Mada memilih Pangeran Hiang, bisa dimengerti. Karena Gemuka maupun Kiai Sambartaka tengah melayani bayangan tubuh Upasara Wulung yang memecah diri. Dengan menggabung ke arah Eyang Puspamurti, Mada melipatkan serangan perlawanan.

Pangeran Hiang hanya berdeham kecil. Tubuhnya berputar, dan pakaiannya yang gedombrangan mengembang. Kesiuran anginnya sangat keras menyampok Eyang Puspamurti

maupun Mada. Eyang Puspamurti yang tengah merebut kipas jadi urung. Tubuhnya bergoyang, mengibaskan datangnya serangan. Berbeda dengan Mada yang menubruk secara langsung.

Terkena entakan pakaian, Mada terbanting.

Gedebuk!

Menimbulkan suara keras.

"Bagus."

Teriakan Eyang Puspamurti terdengar jelas. Agak mengherankan bagi yang tidak mengetahui. Tapi segera bisa diketahui. Bahwa jatuhnya Mada memang benar-benar terjatuh, semua jago silat bisa mengetahui. Karena benturan tenaga dalam Pangeran Hiang membatu bagai tembok keras.

Tetapi bahwa dengan terjatuh Mada masih mampu meraih ujung pakaian, dan kemudian tubuhnya melayang, itu termasuk luar biasa. Karena Mada memakai tenaga ngatut, tenaga yang mengikuti arah putaran, mengikuti kemauan tenaga Pangeran Hiang yang melontarkan.

Tubuh Mada melayang.

Kedua tangan dan kedua kakinya terentang seolah hilang keseimbangan. Padahal justru ketika itulah Mada membuat dirinya kosong, membebaskan pengaruh entakan Pangeran Hiang.

Pada tarikan napas berikutnya, Mada mampu menguasai diri, dan bisa mengarahkan perlawanan.

Ketika itulah Pangeran Hiang mengembangkan kipasnya, dengan gerakan keras membabat.

Eyang Puspamurti yang bersiap sedia pun terbalik tubuhnya, seperti kena gebah. Napasnya terengah-engah, antara menahan dan mengikuti gempuran Pangeran Hiang.

Menahan tapi dadanya terasa sesak dan panas, mengikuti itu berarti terlempar ke luar pendapa.

Dan saat itu jika Mada kembali menyerang, tubuhnya akan mengalami nasib yang sama. Mengetahui situasi yang tidak menguntungkan, di mana Pangeran Hiang seakan bisa membaca gerakan Mada, Kwowogen yang lebih dulu bergerak maju.

Memapak serangan!

(Oo-dwkz-arema-oO)

Bagian 32 Ngeli Tanpa Keli

KWOWOGEN bukannya tidak menyadari bahaya dengan menerjunkan diri, langsung memapak serangan Pangeran Hiang. Bahwa dengan beberapa gebrakan saja Pangeran Hiang mampu membuat Eyang Puspamurti jungkir-balik, Kwowogen sadar bahwa dirinya tak akan bisa bertahan lebih dari lima jurus.

Akan tetapi, pertimbangan itu tak muncul dalam dirinya mengingat Mada bisa berada dalam keadaan yang lebih berbahaya.

Karena Mada terbebas dari tekanan pertama, begitu bisa membebaskan diri pasti akan menggempur.

Nyatanya begitu.

Meskipun berbeda arahnya.

Tubuh Mada tidak mengarah kembali ke Pangeran Hiang, melainkan ke arah Ratu Ayu yang dengan perkasa bisa menyudutkan Ki Dalang Memeling.

Gerakan yang tidak indah, tapi penuh mengandung tenaga besar.

Ki Dalang Memeling merasa tertolong jiwanya dengan datangnya Mada. Karena Ratu Ayu terpaksa menarik kembali loncatannya yang sudah mengepung total wilayah pertarungan dengan Ki Dalang.

"Ikut arus tidak berarti hanyut."

Yang mengeluarkan suara adalah Halayudha. Di tengah kerepotan mencoba mendekati Gemuka, Halayudha masih bisa mengeluarkan pujian. Kalimat yang sama yang diucapkan Gendhuk Tri dalam hati.

Seperti diketahui saat itu Gendhuk Tri juga sedang merangsek Gemuka. Ketika Halayudha mendekati Gemuka yang memainkan Paser Bumi, Gendhuk Tri segera bisa membaca tenaga yang dipergunakan Halayudha.

Yaitu tidak dengan menyampok Paser Bumi yang bisa berbalik lagi, melainkan mengikuti getaran, menyatukan irama dengan tenaga dalamnya. Sehingga Paser Bumi tidak mengenainya, juga tidak bakal mengenai orang lain.

Ini berintikan tenaga air.

Gendhuk Tri sangat cepat memahami karena ilmu yang berasal dari Kitab Air memang mengajarkan itu. Bahwa Halayudha mampu lebih dulu memecahkan perlawanan Paser Bumi dengan gerakan air, karena Halayudha juga mempelajari secara mendalam.

Yang di luar dugaan adalah Mada.

Yang ternyata juga menggunakan tenaga air.

Gerakannya menunjukkan bahwa Mada mampu mempraktekkan putaran tenaga dalam yang disebut ngeli tanpa keli atau menghanyut tanpa berarti terseret arus.

Seperti halnya semua ilmu silat, inti utamanya adalah pengerahan dan pengaturan tenaga dalam.

Hanya pada ajaran Kitab Air yang lebih mendasar adalah menyeimbangkan antara kekuatan yang menyerang dengan kekuatan yang dimiliki. Semakin keras dan kuat serbuan lawan, semakin dibutuhkan kemampuan untuk menahan. Dalam menahan diri ini, sebisanya menggunakan tenaga lawan.

Dalam artian wadak, Kitab Air mengajarkan bahwa kalau tak kuat melawan arus, lebih baik mengikuti ke mana arus itu membawa. Menghanyut. Membiarkan diri hanyut tanpa kehilangan penguasaan diri.

Tinggal menunggu saat yang tepat untuk melawan arus.

Kalau itu dilakukan oleh Gendhuk Tri, atau Halayudha, atau Pendeta dari Syangka, bukan sesuatu yang mencengangkan. Akan tetapi bahwa Mada bisa melakukan dengan baik, itu perlu pujian tersendiri. Apalagi dalam gebrakan yang pertama tadi, ketika melabrak Pangeran Hiang, Mada seperti memperlihatkan penguasaan tenaga keras.

Dan dalam satu kebutan, mampu mengubah menjadi tenaga yang lembut, yang menahan diri, dengan mengikuti dan memakai tenaga lawan.

Kalau Gendhuk Tri dan Halayudha sedikit bertanya dalam hati dan memuji, itu bisa dimengerti. Akan tetapi bagi Eyang Puspamurti, itu bukan sesuatu yang luar biasa.

Karena Mada dan Kwowogen tidak mempelajari dari awal. Tidak melalui Kitab Bumi lebih dulu,

melainkan langsung diajari dari Kidung Pamungkas. Yang mengajarkan dasar-dasar yang sama meskipun tidak secara langsung.

Sehingga perubahan tenaga keras dan lembut bisa menjelma dengan sendirinya.

Yang berada dalam bahaya justru Kwowogen.

Kipas yang terbuka di tangan Pangeran Hiang justru seakan siap meratakan wajah Kwowogen.

Dalam arti sebenarnya.

Karena kipas sakti yang dimainkan dengan tenaga dalam itu sanggup meratakan bebatuan hingga licin. Apalagi wajah manusia yang terdiri atas darah dan daging serta tulang!

Kwowogen hanya bisa memutar tubuh, dengan membelakangi kipas. Sambil mengempos tenaga sekuatnya untuk meloncat balik.

Lagi-lagi gerakan yang sia-sia.

Karena sebenarnya tidak perlu.

Kalau yang pertama tadi sebenarnya tidak perlu menyerbu ke arah Pangeran Hiang karena toh Mada tidak berada dalam bahaya, hal itu terulang kembali. Kali ini tak perlu menghindar.

Karena begitu kipas Pangeran Hiang bergerak, bayangan tubuh Upasara menebas masuk. Tudingan Kangkam Galih langsung mengiris tengah kipas.

Pangeran Hiang menutup kipas, dan dengan tenaga penuh menekuk pergelangan tangannya. Kipasnya yang tertutup membentur ke arah

pergelangan tangan Upasara Wulung yang menggenggam pedang.

Hebat.

Dengan menggertak maju, Pangeran Hiang seperti memapak datangnya Kangkam Galih. Sambil mencuri peluang kecil untuk mematahkan tangan Upasara Wulung.

Hebat.

Upasara Wulung menunjukkan dirinya lebih hebat. Karena serangan Pangeran Hiang yang selintas seperti menemui sasaran itu seakan-akan mengenai angin.

Jelas-jelas kipasnya bisa menotok tangan Upasara Wulung.

Tapi jelas-jelas tak ada apa-apanya.

Justru karena Upasara Wulung seakan belum bergerak dari tempatnya semula!

Pangeran Hiang seperti melawan bayangan!

Upasara Wulung masih berada di tempat semula. Bayangannya masih menggempur Kiai Sambartaka, masih menghadapi Gemuka, dan kini sekaligus menghadapi Pangeran Hiang.

Tak kurang dari Gemuka untuk pertama kalinya mengeluarkan suara pujian.

"Raja Tanah Jawa, kamu punya ksatria sakti.

"Aku suka."

Dengan mengeluarkan teriakan pujian, Gemuka sekaligus juga menunjukkan keunggulan dirinya.

Karena walaupun dikeroyok bersama oleh Gendhuk Tri dan Halayudha, masih bisa memperhatikan yang lain.

Berada di pinggir pendapa, Jabung Krewes segera bisa melihat bahwa dalam sekejap bisa dibedakan mana yang unggulan utama dan mana yang menentukan.

Dalam pertarungan yang terjadi sekarang ini, tampak jelas Gemuka sejak pemunculan pertama seakan tak tertandingi. Selalu menunjukkan diri satu tingkat di atas yang lain. Bahkan Halayudha dan Gendhuk Tri belum bisa menyentuh tubuhnya.

Baru kemudian dengan pemunculan Upasara Wulung, keadaannya berimbang. Upasara Wulung mampu memecah dirinya dalam berbagai tempat pertarungan!

Dari sisi lain, Jabung Krewes bisa memperhitungkan bahwa Gemuka dan Upasara Wulung boleh dikatakan seimbang keunggulannya. Sulit dipastikan siapa yang bakal keluar sebagai pemenang.

Itu pun pasti melalui pertarungan yang sangat ketat.

Yang sedikit merisaukan Jabung Krewes adalah kenyataan bahwa lawan memiliki tokoh-tokoh yang kelewat tangguh. Dilihat selintas saja, Pangeran Hiang tak kalah sakti dibandingkan Gemuka. Bahkan pada beberapa bagian serangannya lebih berbahaya.

Di samping itu masih ada Kiai Sambartaka yang berselimutkan ular kobra sakti. Dan juga Ratu Ayu Azeri Baijani yang sangat telengas.

Boleh dikatakan rangkaian serbuan yang diperhitungkan secara teliti oleh Gemuka.

Sementara kalau diperhitungkan, dari pihak Keraton hanya diwakili Halayudha. Mahapatih sendiri sudah langsung turun ke gelanggang. Dibantu oleh tiga prajurit, Puspamurti, Mada, serta Kwowogen.

Ketiga pangeran yang ada tampak masih jauh untuk menandingi lawan.

Di antara para ksatria, yang tampak mampu mengimbangi hanyalah Gendhuk Tri. Karena Ki Dalang Memeling, meskipun berusaha sekuat tenaga dan bersedia mempertaruhkan nyawanya, masih tidak mampu bertahan. Nyai Demang juga masih bertahan di belakang.

Keunggulan pada pihaknya hanyalah jumlah prajurit yang banyak. Akan tetapi...

Jabung Krewes tak mau tenggelam dalam berbagai pertimbangan yang hanya mengulur waktu.

Kepalanya menyapu seluruh pendapa.

"Para senopati semuanya, tanpa kecuali, Keraton sedang diserang raja seberang. Tak ada alasan kita menunggu satu per satu..."

Senopati Jabung Krewes mendului maju.

Didampingi Senopati Yuyu.

Diiringi prajurit dan senopati yang lain.

Telunjuk tangan kanan Senopati Jabung Krewes menuding ke arah Kiai Sambartaka. Serentak dengan itu, puluhan prajurit mengurung dan serentak pula menusukkan senjatanya. Pedang, keris, tombak, loncatan dengan teriakan bergema bersamaan.

Kini, perang total terjadi.

Kalarupa Kalawasa

GEBRAKAN para senopati terasa memanaskan suasana peperangan. Serta-merta terasakan sentakan yang memanas.

Akan tetapi, Nyai Demang justru menjadi kebat-kebit hatinya. Naluri dan perhitungannya mengisyaratkan bahwa terlibatnya para senopati justru lebih mengundang bahaya.

Di antara mereka yang sekarang bertarung, Nyai Demang boleh dikatakan berada di urutan paling bawah. Akan tetapi pengetahuannya yang luas, menempatkannya pada urutan terbalik.

Barangkali tidak terlalu berlebihan kalau disebutkan bahwa Nyai Demang-lah yang bisa membaca semua kekuatan lawan maupun kawan. Apalagi lawan utama yang berasal dari negeri Tartar, boleh jadi dasar-dasarnya sangat dikenali.

Perhitungannya sebenarnya sangat sederhana. Dengan merangseknya para senopati, pihak lawan terpaksa mengerahkan seluruh kemampuannya.

Dan jika ini terjadi, bisa lebih berbahaya mengingat sekarang ini pun sudah terasakan berat sebelah.

Memang itu yang terjadi.

Kalau tadinya Pangeran Hiang masih kelihatan ragu, kini menggertak maju. Tubuhnya berputar, dua kepang rambutnya menyampok kiri-kanan, dan tangan kanannya terulur ke tengah udara.

Terdengar bunyi mendesing, seiring dengan melesatnya roda bergerigi yang sejak tadi hanya digenggam. Mendesing ke tengah udara, dan turun menyambar ke kiri-kanan.

Yang mengejutkan ialah bahwa roda bergerigi ini bergerak cepat, mengeluarkan desingan yang membingungkan. Satu roda bisa memecah diri menjadi dua, kemudian tiga, dan bergabung lagi. Gigi-gigi yang melingkari siap mematuk siapa pun.

Eyang Puspamurti dibuat jungkir-balik karenanya. Ia yang menjadi sasaran utama. Dua kali meloncat mundur, hanya membuatnya meringis.

Karena sebagian kulit kepala berikut rambutnya terkelupas.

Kulit kepalanya terlihat bagai ditebas tandas oleh gigi roda.

Sepersekian rambut lebih tajam, bisa berarti tulang tengkorak Eyang Puspamurti yang terkena.

"Awasi Kalarupa Kalawasa...."

Nyai Demang sepenuhnya berada di tengah pertarungan tanpa melawan siapa-siapa. Ia berdiri di tengah, mengawasi sekitar.

Apa yang dikatakan tidak sepenuhnya tepat dan disadari, akan tetapi Nyai Demang memang berusaha memusatkan seluruh kemampuan batinnya untuk menangkis kekuatan yang menyerang di sekelilingnya.

Dengan menyebut Kalarupa, Nyai Demang mengisyaratkan bahwa roda bergerigi yang dipergunakan Pangeran Hiang adalah berupa serangan raksasa kecil, yang dalam dunia pewayangan berupa senjata yang giginya sangat berbahaya. Dengan kata lain, Nyai Demang mengisyaratkan bahwa yang harus lebih diperhatikan adalah gerakan gigi, bukan desiran angin atau rodanya.

Inilah pemecahan yang diperoleh Nyai Demang.

Untuk sementara.

Dengan menambahkan Kalawasa, Nyai Demang menitikberatkan bahwa serangan gigi roda atau taring roda ini sangat berbahaya. Kalawasa bisa berarti maut, bisa berarti kematian yang sangat cepat. Berarti sekali kena patuk taring, lawan pasti binasa!

Perhitungan yang jeli.

Perhitungan yang tajam sekali.

Karena terbukti sebagian kulit kepala Eyang Puspamurti terkelupas.

Perhitungan yang tepat.

Seperti tadi Nyai Demang menyebut panah Gemuka dengan sebutan Paser Bumi, di mana dengan segera Halayudha bisa menemukan jalan keluar untuk membebaskan diri. Yang segera terbaca dan diikuti oleh Gendhuk Tri.

Perhitungan yang jitu.

Akan tetapi tetap sebagai perhitungan belaka. Karena di dalam medan pertarungan, yang bakal keluar sebagai pemenang belum tentu seperti yang diperhitungkan di dalam kepala. Melainkan ditentukan para pelaku yang bertarung.

Karena kini Pangeran Hiang mulai menindih lawan-lawannya. Kipas di tangan kirinya lebih leluasa, karena lawan menjadi jeri dengan roda bergerigi. Empat putaran tubuh, membuat medan tempatnya bertarung menjadi longgar, karena tak ada yang mendekat.

Satu-satunya yang bisa menahan lajunya untuk sementara adalah bayangan Upasara Wulung, yang seolah memindahkan bayangan tubuhnya. Dengan gerak lambat seperti terlihat jelas, bayangan tubuh Upasara mengangsur maju. Pedang Galih menyabet, menangkis, membelah kipas, dan berusaha menepis sambaran roda.

Tapi lagi-lagi Pangeran Hiang mampu menghindar.

Lebih dari itu, ia mampu menarik bayangan tubuh Upasara Wulung lebih mendekat ke arahnya, dan pada saat itu kipasnya menetak pergelangan tangan Upasara Wulung.

Seperti gerakan sebelumnya.

Dan mengenai!

Nyai Demang bisa melihat sendiri.

Sungguh gawat.

Sungguh gawat akibatnya. Karena meskipun bayangan tubuh Upasara masih bisa terbagi ke empat tujuan yang berbeda, tampak sabetan dan pegangan pedangnya jadi melemah.

Yang paling bersorak ternyata Ratu Ayu.

Kembali ia memekikkan kata keras yang tak dimengerti. Tubuhnya meloncat, berubah menjadi warna-warni dan menerjang ke arah bayangan tubuh Upasara Wulung.

Hebat gerakannya.

Gesit terkamannya.

Karena dengan Lompatan Jong, Ratu Ayu Azeri mengejar ke mana pun bayangan tubuh Upasara bergerak. Baik ketika ke arah Pangeran Hiang, ke arah Gemuka, maupun yang mengarah kepada Kiai Sambartaka.

Kalaupun secara wadak tubuh Upasara Wulung tetap berada di tempatnya, bayangan tubuhnya mulai dikejar. Dilingkungi, dikepung, dan diterkam.

Ki Dalang Memeling berusaha mencegat, akan tetapi justru terkena tendangan. Sebelum menyadari apa yang terjadi, tubuhnya terlempar tinggi ke tengah udara.

Gendhuk Tri yang menyambar ke udara untuk menyelamatkan diri Ki Dalang Memeling menjadi

lebih runyam. Karena Gemuka mengeluarkan teriakan keras disertai tawa yang panjang.

"Mati satu!"

Terdengar teriakan mengerikan.

Satu tubuh berkelojotan di tengah udara, mencipratkan darah, sebelum ambruk di tengah pendapa. Darah segar mengaliri rambutnya yang panjang. Yang terdengar merayap adalah rintihannya.

Nyai Demang gemetar bibirnya.

Tak percaya apa yang dilihatnya.

Tak bisa menahan getaran hatinya. Sehingga tubuhnya bergoyang-goyang.

Untuk beberapa saat pertarungan terhenti.

Berbeda dengan saat gajah Raja yang terjatuh atau ketika Permaisuri Praba terkena Paser Bumi, kali ini mendadak seperti terhenti seketika.

Yang menyusul kemudian adalah bunyi denting kecil.

Menggelinding di pendapa.

Itu adalah tusuk konde milik Putri Koreyea yang dibawa Gendhuk Tri. Yang ketika ada serangan mendadak dari Gemuka yang memelintir habis tubuh Gendhuk Tri, terlempar dari simpanannya dalam setagen, pengikat kain.

Saking cepatnya putaran Gemuka.

Benar-benar putaran maut.

Akan tetapi kalau diperhatikan benar-benar, yang merintih di tengah pendapa bukan Gendhuk Tri. Gendhuk Tri masih berdiri utuh, hanya seluruh kain, rambut, setagen, dan selendangnya letaknya tak beraturan.

Gendhuk Tri masih berdiri gagah, bahkan dalam keadaan melindungi Ki Dalang Memeling yang terbaring di sebelahnya.

Kedua pundaknya terangkat ke atas, kedua telapak tangannya mencengkeram bagai cakar garuda. Wajahnya keras, matanya menjadi sangat galak.

Sesungguhnya yang menyelamatkan Gendhuk Tri adalah cundhuk sanggul milik Putri Koreyea. Tanpa sengaja, ketika ia melayang tadi, kakinya sempat ditangkap Gemuka. Dan diputar terbalik dengan putaran bumi. Dengan tenaga yang penuh, tubuh Gendhuk Tri berputar keras bagai gasing.

Pada saat itulah cundhuk pemberian Putri Koreyea terjatuh. Yang sangat dikenali Gemuka.

Juga oleh Pangeran Hiang.

Karena keduanya berhenti, seolah pertarungan terhenti.

Bahwa jiwanya tertolong karena pemberian Putri Koreyea, Gendhuk Tri sendiri menyadari sepenuhnya.

Ketika melihat Ki Dalang Memeling, yang adalah calon mertuanya, berada dalam bahaya, Gendhuk Tri tak memedulikan keselamatan dirinya. Ia langsung menjejakkan kakinya melayang. Tak

tahunya Gemuka yang dihadapi jauh lebih sebat, jauh lebih gesit, dan bisa bergerak cepat sekali. Sekali raup, dua kaki Gendhuk Tri bisa ditangkap dan diputar!

Itu sebabnya Gemuka berteriak "mati satu". Sebab, siapa pun lawan yang terpegang dalam kedudukan seperti itu, ibarat kata nyawa pun sudah berada di ujung bibir. Kalau Gemuka membanting ke tanah, bisa-bisa tubuh Gendhuk Tri berputar menembus tanah pendapa. Yang berarti semua tulang tubuhnya akan remuk melingkari lantai pendapa.

Ini makin cepat lagi, karena Gendhuk Tri tak kuasa melawan. Ketika kakinya terpegang, secara spontan reaksi tenaga dalam Gendhuk Tri adalah melawan, menahan. Akan tetapi segera disadari tak mampu. Dirinya bisa muntah darah kalau menahan.

Perpisahan Tanpa Asmara

SEHINGGA satu-satunya jalan bagi Gendhuk Tri hanyalah mengikuti arah putaran tenaga Gemuka. Dengan mempergunakan tenaga air yang mengikuti tenaga lawan.

Namun kemudian disesali. Karena cara ini justru akan mempercepat kematiannya!

Satu pelajaran yang kelewat mahal.

Satu perhitungan yang keliru.

Dengan ngeli tanpa keli, menghanyut tanpa terbawa arus, Gendhuk Tri beberapa kali berhasil menyelamatkan diri. Namun kali ini perhitungannya keliru.

Karena ternyata Gemuka mempunyai tenaga dalam yang sangat dahsyat. Sedemikian kuatnya sehingga ketika ngeli pun hanyut terbawa arus.

Itu sebabnya putarannya makin kencang.

Gendhuk Tri menyadari kekeliruannya, akan tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan memejamkan mata untuk menerima kematian pun rasanya sudah terlambat.

Hanya karena Gemuka kaget, dan secara sengaja tenaga putarannya dihentikan, Gendhuk Tri bisa selamat. Bisa melayang turun, di sebelah Ki Dalang Memeling.

Sebagai ksatria sejati, langsung sudah bersiap untuk kembali bertarung.

Pangeran Hiang menunduk maju. Tangannya gemetar mengambil cundhuk milik Putri Koreyea yang terletak di samping tubuh Ratu Ayu yang tangannya masih meraba-raba seolah mencari pegangan.

Memang yang menjerit dan rebah itu adalah Ratu Ayu.

Itu sesungguhnya yang membuat Nyai Demang tak bisa menahan getaran tubuhnya.

Karena tidak menyangka.

Tidak menyangka bahwa Upasara Wulung bisa berbuat seperti itu.

Nyai Demang sepenuhnya bisa mengerti bahwa dalam pertarungan ketat dan mati-hidup ini, sedikit kesalahan saja bisa mengakibatkan kematian atau kekalahan yang mengerikan. Hal yang bisa terjadi juga pada Gendhuk Tri saat dibebaskan dari putaran Gemuka tadi.

Demikian juga halnya dengan Ratu Ayu.

Ketika dengan nekat dan berani Ratu Ayu berloncatan mengejar bayangan tubuh Upasara Wulung, tak terhindarkan kemungkinan salah satu bisa celaka.

Dan Ratu Ayu yang menderita.

Nyai Demang tak menyangka bahwa Upasara bakal melukai Ratu Ayu.

Kalaupun tadi sudah melihat tanda dan gejala bahwa Upasara Wulung bisa bersikap tenang dan biasa sekali menghadapi Ratu Ayu; ternyata sikap itu tetap sama ketika Ratu Ayu terjerembap ke lantai pendapa.

Upasara tetap tegak di tempatnya semula.

Dengan tangan kanan terbuka, memegang Kangkam Galih yang ujungnya berwarna merah.

Bagaimana perubahan sikap Upasara Wulung memang tak terpahami oleh Nyai Demang.

Hanya Upasara dan Ratu Ayu sendiri yang mengetahui, yang merasakan betapa getirnya saat-

saat di mana Ratu Ayu menggugat Upasara Wulung.

Semua terjadi sebelum "pesta pertarungan" terjadi. Di mana dengan suara lantang Ratu Ayu menuding dan meneriaki Upasara dalam nada tinggi melengking.

"Apakah kewajibanmu sebagai Raja Turkana kamu penuhi?

"Sedikit pun tidak.

"Tapi aku tak menuntut. Tak mempertanyakan. Tak meminta.

"Apa saja bisa kamu lakukan. Aku tak pernah mengurangi, menghalangimu. Kuabdikan diriku untukmu.

"Tahukah kamu, Upasara?"

Suara Ratu Ayu berdering, mengulangi, makin tinggi nadanya. "Kamu keliru, Ratu Ayu.

"Aku adalah Upasara Wulung, bukan Raja Turkana.

"Tak ada kewajibanmu. Tak ada kewajibanku.

"Tak ada pengabdian. Tak ada penilaian siapa memberati siapa."

"Itu yang kamu teriakkan, setelah seluruh jagat mengetahui aku, Ratu Ayu Bawah Langit, menjadi permaisurimu?

"Betapa dungu, betapa jahat, betapa gilanya kaum lelaki yang tak tahu tata krama sedikit pun."

"Aku bukan Raja Turkana.

"Sebab itu semua tuduhan tidak berlaku, Ratu Ayu."

"Begitu mudahkah kamu memutuskan asmara kita?"

"Asmara itu tak pernah ada.

"Tidak akan pernah ada.

"Ratu Ayu, kamu menipu dirimu sendiri dengan ilmu ayu yang kamu miliki. Seolah kamu masih tetap yang paling ayu.

"Tetapi bukan itu yang menyebabkan kita berpisah.

"Kita berpisah karena sesungguhnya kita tak pernah bertemu.

"Itulah kenyataannya."

Bagi Ratu Ayu penolakan Upasara Wulung adalah kehancuran semua impiannya, semua topeng yang selama ini dikenakan, semua kebanggaan dan keunggulan yang bersarang dalam jiwanya.

Sedemikian sempurnanya, sehingga Ratu Ayu menganggap itulah sesungguhnya yang terjadi.

Sampai kemudian Upasara menelanjangi dirinya.

Mengelupas kulit tubuhnya, membiarkan dirinya tanpa pelindung suatu apa.

Maka kalau Nyai Demang atau Gendhuk Tri kemudian melihat Ratu Ayu seolah bertambah tua, bertambah ganas, karena memang sesungguhnya begitu.

Karena kekuatan yang selama ini dipertahankan mulai goyah.

Karena sebenarnya ini tak berbeda jauh dari apa yang dialami Eyang Kebo Berune. Yang mampu mempertahankan diri dari kematian, akan tetapi secara tiba-tiba di saat terakhir tubuhnya membusuk dan mencair. Tak juga berbeda jauh dari apa yang dialami oleh Eyang Puspamurti. Yang mendadak seolah berubah menjadi sangat tua.

Yang berbeda adalah penerimaan masing-masing.

Kebo Berune berusaha mempertahankan mati-matian, sehingga menumpang hidup pada Nyai Demang. Sementara Eyang Puspamurti menerima dengan kepasrahan, atau malah bahagia. Sedangkan Ratu Ayu menjadi murka dan bersekutu dengan Gemuka.

Pangeran Hiang memandang cundhuk di tangannya.

"Adik Jagattri, apakah Putri Koreyea benar sudah tiada?"

Suaranya terdengar memelas.

Gendhuk Tri mengangguk.

Suasana menjadi hening.

Yang merasa mendapat kesempatan ialah Kiai Sambartaka!

Begitu pertarungan berhenti mendadak, Kiai Sambartaka yang paling lega. Karena tidak menghadapi lawan. Sejak tadi ia hanya direpotkan

menghadapi bayangan Upasara Wulung. Seolah hanya menghadapi sepertiga Upasara Wulung.

Dan tak bisa menang!

Ini pengalaman kesekian dikalahkan Upasara Wulung. Dalam pertarungan habis-habisan yang lebih hebat dari sekarang ini, yaitu ketika terjadi pertarungan di Trowulan, Kiai Sambartaka juga mengalami kekalahan. Hanya karena kecurangannya ia bisa membebaskan diri.

Semenjak itu ia berusaha menyembunyikan diri, menyempurnakan ilmunya dengan cara apa saja. Baik dengan bergaul bersama pendeta Syangka, ataupun dengan Gemuka.

Itu semua karena dendam yang telah berakar dan setiap saat membakar. Sebagai pemimpin pendeta di tlatah Hindia, Kiai Sambartaka selalu terseok-seok dan kalah.

Kini adalah kesempatan besar.

Biar bagaimanapun, dirinya adalah jago kelas satu di negerinya. Tak mempunyai lawan. Akan sangat memalukan kalau dirinya pulang dengan tangan hampa, tanpa pernah membawa kemenangan.

Pada saat semua perhatian terpecah ke arah lain, Kiai Sambartaka bergerak.

Cepat.

Sangat cepat.

Sangat cepat dan ganas. Seluruh persediaan ular kobra dalam tubuhnya memancar. Kedua

tangannya terulur sempurna, dengan mengempos seluruh kekuatannya.

Hebat.

Sasaran yang dituju adalah Upasara Wulung.

Yang berada agak di depannya. Sehingga tak menyangka akan datangnya serangan mendadak seperti sekarang ini!

Sehingga terlambat membalas.

Atau menghindar.

Karena siapa pun yang berada di pendapa, tak menyangka bahwa Kiai Sambartaka akan mengambil langkah yang begitu busuk.

Walaupun sebenarnya sudah diketahui bahwa kemungkinan itu bisa terjadi padanya.

Walau sebenarnya tak bisa dikatakan sepenuhnya busuk. Karena pertarungan masih terjadi. Hanya mendadak saja terhenti.

Akan tetapi semua pertimbangan itu tak perlu bagi Kiai Sambartaka. Gemeretak dendam untuk menghancurkan dan mengalahkan ksatria lelananging jagat menjadi taruhan utama.

Sebab itulah tujuan utama datang ke tanah Jawa!

Serangan mendadak seperti yang dilakukan dengan sepenuh kekuatan ini mampu membuat Eyang Sepuh yang moksa terlihat, dan terluka, hingga bibirnya mengalirkan darah.

Kalaupun Upasara Wulung lebih sakti, belum tentu bisa menghindar atau mengurangi akibatnya.

Gendhuk Tri berada di tempat yang agak jauh. Nyai Demang tak akan menduga. Kalaupun menduga tak bisa berbuat apa-apa.

Perhitungan yang matang.

Gelombang Banjir Bandang

SESUNGGUHNYA tidak tepat benar kalau dikatakan bahwa seluruh pendapa tidak menduga.

Karena di sana ada Halayudha.

Meskipun kini secara resmi menduduki jabatan dan kepangkatan mahapatih, akan tetapi Halayudha tetap Halayudha. Tak berubah seujung rambut pun.

Sewaktu pertarungan terhenti mendadak, Halayudha sudah memasang kuda-kuda dan menghimpun seluruh tenaganya. Pada saat lawan lengah, Halayudha siap menghunjamkan pukulan bagian dari rangkaian Banjir Bandang Segara Asat. Rangkaian pukulan yang membawanya ke ambang maut.

Karena sifat ganas telengas pukulan ini adalah mengadu tenaga dalam sepenuhnya. Kalau Halayudha lebih unggul, tenaga lawan yang akan terisap menjadi miliknya. Akan tetapi jika kalah, hanya ada satu kemungkinan bagi Halayudha. Seluruh tenaga dalamnya akan musnah tersedot. Meskipun itu belum berarti terbetot menjadi tenaga dalam lawan. Kecuali kalau tenaga dalam lawan mempunyai sumber yang sama.

Pada saat itu Halayudha sebenarnya mengincar Gemuka.

Tokoh yang kelewat sakti dan mempunyai banyak senjata unggulan ini, dalam perhitungan Halayudha belum tentu lebih unggul di atasnya dalam soal mengadu tenaga dalam. Apalagi dalam keadaan tidak sepenuhnya siap.

Paling tidak ada beberapa bagian yang tak bisa dikerahkan sepenuhnya.

Ini berarti keunggulan baginya.

Dan bisa dibayangkan kalau tujuh persepuluh tenaga dalam Gemuka bisa berpindah ke dalam dirinya. Sama dengan mempelajari sepanjang hidupnya!

Kalau ini terjadi, rasanya di jagat ini tak ada lagi yang akan mampu mengungguli tenaga dalamnya.

Itu perhitungan Halayudha yang segera dilaksanakan.

Hanya karena Kiai Sambartaka bergerak lebih dulu sepersekian kejap, tenaga pukulan Halayudha berbalik ke arah Kiai Sambartaka.

Kejadian yang berlangsung dalam sekejapan ini mempunyai makna yang dalam.

Pada satu pihak, para prajurit dan senopati Keraton mengakui bahwa sang mahapatih sangat berani dan cekatan luar biasa. Di saat semua masih tergugu, Halayudha sudah mampu bergerak keras.

Pada pihak lain, Kiai Sambartaka tak menduga sama sekali bahwa gempurannya yang sepenuh tenaga kepada Upasara Wulung akan menemui jegalan di tengah jalan. Karena ia lebih dulu melayangkan gempuran, ketahuan belangnya.

Pada pihak yang lain lagi, Halayudha tak menduga bahwa Kiai Sambartaka, Kiai Kiamat, yang harus dihadapi!

Semula ia akan membokong Gemuka. Kalau saja ia mengetahui Kiai Sambartaka berniat menggempur Upasara, Halayudha lebih suka meneriakkan keterkejutan. Karena yang diarah toh bukan dirinya. Dan yang sama pentingnya, Kiai Sambartaka juga mempunyai dasar pengerahan tenaga dalam yang sama. Mengingat Kiai Sambartaka juga mempelajari Kitab Air dari aliran Syangka.

Inilah hebat.

Semuanya berlangsung dalam sekelebat.

Siapa pun yang bergerak menggempur lebih dulu dan yang kemudian, dengan sendirinya akan berbenturan. Karena tenaga menerjang masing-masing akan menemukan gema dan benturan dari tenaga yang menghambur ke luar juga.

Tak terhindarkan lagi.

Bagai gelombang badai, kedua tangan Halayudha mencengkeram ke depan, menabrak tubuh Kiai Sambartaka yang juga mengeram keras sekali bagai angin beliung. Kedua tangannya terbuka, menabrak dada Halayudha.

Terdengar benturan yang dahsyat. Tubuh Halayudha berputar, terpuntir keras, sempoyongan. Semua tenaganya terkuras habis, membentur tenaga dalam Kiai Sambartaka, sehingga lunglai tanpa tenaga lagi.

Demikian juga sebaliknya.

Tubuh Kiai Sambartaka melilit, bergoyangan, sementara sisa-sisa ular kobra dalam tubuhnya jatuh lemas bagai seutas tali tambang. Tak sempat berkelojotan lagi.

Dilihat sepintas, benturan yang dahsyat itu disebabkan karena keduanya memiliki tenaga dalam yang setakar. Sehingga tenaga keduanya terkuras habis.

Akan tetapi Halayudha memiliki simpanan yang lain. Mahapatih yang perkasa dan selalu giat berlatih dari berbagai ilmu ini memiliki keunggulan tersendiri.

Kalau dalam ajaran yang dipraktekkan kemudian oleh Ugrawe masih murni bersumber kepada Kitab Bumi, pada Halayudha mempunyai kembangan kematangan yang lain. Halayudha juga mempelajari Kitab Air, di samping beberapa cara melatih dari negeri Jepun maupun Cina.

Itulah sebabnya meskipun seluruh tenaganya terkuras, dalam seketika masih bisa mengerahkan tenaga simpanan yang berikutnya. Meskipun tinggal ampasnya, masih mengeluarkan bunyi kesiuran yang tajam.

Membabat ke arah Kiai Sambartaka.

Yang tak menyangka sama sekali. Kedua tangannya terangkat sia-sia. Karena gelombang tenaga Halayudha, gelombang tenaga banjir bandang yang menghancurkan, menyergap lebih dulu. Menghantam tepat di ulu hati.

Kiai Sambartaka mengeluarkan jerit kesakitan, berputar dan terdorong mundur ke luar pendapa!

Seluruh tubuhnya mengalirkan darah hitam berbau busuk.

Walaupun unggul, sebenarnya gempuran Halayudha tak sepenuhnya tepat. Karena kalau separuh atau sepertiga tenaga yang semula dimiliki masih ada, tubuh Kiai Sambartaka bakal remuk tak bisa dipisahkan mana tulang mana daging.

Dengan menggempur keras, Halayudha sendiri kehilangan keseimbangan, sehingga tubuhnya ngeloyor ke arah Kiai Sambartaka.

Gelombang dan daya sedot tenaga seperti ini bisa dimengerti dengan baik oleh Gendhuk Tri. Justru karena sepenuhnya menguasai Kitab Air, gelombang yang menyurut pun menyeret tubuh Halayudha! Ke arah sumber yang digempur, yaitu Kiai Sambartaka! Gerak gelombang ini bisa diumpamakan gelombang besar yang menyerbu pantai menghantam karang. Kekerasan tenaga yang demikian besar akan membalikkan, dan menyebabkan air surut kembali ke tengah laut. Ketika gelombang kedua menyapu, gelombang yang sama terseret kembali ke pantai atau karang.

Inilah nasib yang dialami Halayudha sekarang ini.

Tubuhnya, tenaga dalamnya, tak bisa dikuasai lagi. Sehingga seakan memasrahkan diri masuk ke dalam pelukan Kiai Sambartaka.

Yang meskipun seluruh lubang tubuhnya memancarkan bau amis darah berwarna hitam beracun, masih tetap bisa berdiri kukuh. Kedua tangannya mekar, mengeluarkan cengkeraman yang siap memeluk dan menubruk Halayudha.

Dalam lima atau enam langkah yang sangat cepat.

Kalau dalam gempuran gelombang pertama boleh dikatakan sama-sama menderita, Halayudha menjadi unggul dalam gelombang gempuran kedua. Akan tetapi akibatnya justru keadaan Kiai Sambartaka yang lebih unggul. Karena pada saat-saat terakhir, justru Kiai Sambartaka yang akan melakukan serangan pamungkas.

Kalaupun keduanya sudah hancur-hancuran, kelojotan napas terakhir Kiai Sambartaka akan mengantarkan maut lebih dulu.

Inilah yang terjadi.

Inilah yang bisa terjadi.

Enam langkah tubuh Halayudha mendekat.

Lima langkah.

Empat, tiga, dua. Berlalu dalam waktu cepat sekali, seolah benar-benar terseret masuk ke dalam pelukan Kiai Sambartaka. Yang menyeringai buas

mengerikan, matanya melotot, lehernya tegang kaku, kepalanya miring ke arah belakang.

Satu langkah.

Hegk!

Halayudha masuk ke dalam rangkulan Kiai Sambartaka.

Keduanya ambruk.

Bersamaan. Berangkulan. Mencium tanah.

Hanya kemudian terlihat jelas bahwa di punggung Kiai Sambartaka menancap keris yang masuk amblas hingga ke gagangnya!

Kwowogen berdiri dengan gagah. Kedua tangannya masih terkepal, gerahamnya beradu, dan urat di pipi serta lehernya sangat kejang.

Kwowogen melakukan tindakan pada saat yang tepat.

Sewaktu Kiai Sambartaka dan Halayudha beradu gelombang tenaga dalam sepenuhnya dan tubuhnya terlempar ke luar pendapa yang sudah tak berbekas, ia berdiri di depan deretan prajurit.

Kwowogen berada dekat dengan Kiai Sambartaka.

Dengan gerakan sangat cepat, Kwowogen meraup keris di pinggangnya dan dengan sepenuh tenaga diamblaskan ke punggung Kiai Sambartaka.

Yang saat itu tengah meregang nyawa, mengerahkan sisa kekuatan terakhir!

Kekuatannya habis untuk menahan tembusan keris Kwowogen.

Yang kemudian dengan satu tendangan ringan, membuat tubuh Kiai Sambartaka terputar di tengah udara. Mencipratkan bau amis dan darah hitam membasahi prajurit-prajurit yang bersiaga.

Dengan menyembah cepat, Kwowogen menarik kembali tubuh Halayudha.

Kwowogen bukan sekadar menarik, akan tetapi juga menyalurkan tenaga dalamnya, sebisanya untuk mengembalikan semangat batin Halayudha. Yang segera menyadari, dan mengerahkan tenaganya secara perlahan sambil memusatkan pikiran dan kata batinnya.

Gemuka mengangkat tangannya.

(Oo-dwkz-arema-oO)

Bagian 33 Pesta Belum Usai

TERKEPAL. Seakan meninju langit.

"Raja Tanah Jawa.

"Pesta belum usai. Masih ada Gemuka di sini.

"Saudara Muda, ini memang tugas kita, ksatria sejati dari Tartar."

Suaranya tetap gagah, berwibawa, menyimpan tenaga yang penuh.

Dilihat sekelebatan memang bisa dinilai pihak mana yang unggul. Memang Ratu Ayu Turkana kini merintih di lantai pendapa, sementara Kiai Sambartaka telah berubah menjadi berbau bacin, bau yang memuakkan. Sedangkan pihak Keraton, selain ketiga pangeran anom yang terluka, Mahapatih Halayudha yang tersisih, hanya Ki Dalang Memeling yang jatuh sebagai korban.

Akan tetapi itu tidak berarti banyak. Karena pusat kekuatan justru berada pada Gemuka dan Pangeran Hiang.

Pangeran Hiang mundur setindak.

"Adik Jagattri, benarkah penyakit Putri Koreyea tak tersembuhkan? Adakah kalimatnya yang terakhir?"

Tak ada jawaban seketika.

"Cundhuk itu diberikan kepada Adik Jagattri. Itu berarti kepercayaan yang tiada akhir. Apakah..."

Nyai Demang membasahi bibirnya sebelum mengucapkan kalimat yang hanya bisa dimengerti Pangeran Hiang serta Gemuka. Kalaupun Gendhuk Tri mengerti hanya beberapa patah kata.

Nyai Demang berbuat nekat.

Ia selama ini hanya mendengar kisah yang dituturkan Gendhuk Tri secara lamat-lamat, secara samar-samar. Akan tetapi itu cukup bagi Nyai Demang untuk menyusunnya sebagai satu pengertian.

Walau Gendhuk Tri tak pernah menceritakan sebab-musabab penyakit Putri Koreyea secara jelas, Nyai Demang sudah bisa menduga.

Dan dugaan itu dibalikkan!

Karena sekarang ini Nyai Demang mengatakan dengan suara yang tajam dan jelas.

"Pangeran Sang Hiang, untuk apa bertanya kepada Jagattri kalau Pangeran Sang Hiang bisa bertanya kepada Saudara Tua?"

"Maksud..."

"Apa yang menyebabkan Putri Koreyea menderita raga hancur, bisa ditanyakan kepada sumber penyebabnya."

"Nyai Demang, apa maksudmu?" teriakan Gemuka terdengar gusar.

"Kalian bersaudara. Kalian bisa saling mengerti dan bisa menduga, meskipun pikiran tak sampai. Kalau bukan Pangeran Sang Hiang, pastilah kamu, Gemuka, yang menyebabkan.

"Karena selama ini Putri Koreyea tak berhubungan, tak bersentuhan dengan orang lain. Tidak juga dengan lalat atau nyamuk."

"Gerrrrhghg!"

"Gemuka, kamu belum tentu bisa membungkam kami semua. Kalaupun bisa, kamu belum tentu bisa membungkam suara hatimu sendiri."

Sengatan-sengatan kalimat Nyai Demang sangat tajam menikam dan meninggalkan bisa.

Karena Pangeran Hiang seakan terguncang. Terguncang dalam tanda tanya, yang agaknya masuk akal. Bahwa tak ada penyebab lain selain mereka berdua. Karena selama ini istrinya tak berhubungan dengan manusia lain. Tidak juga dengan Barisan Api yang selalu bersama dalam satu perahu.

Dugaan setengah pertanyaan dan sepertiga kecurigaan ini karena sesungguhnya Pangeran Hiang tidak mengetahui riyawat penyakit istrinya.

Yang memang memilih membungkam.

Sebaliknya, tubuh Gemuka seakan mendidih dibakar kemurkaan. Dia merasa dirinya paling sadar, paling memperhitungkan kekuatan ksatria tanah Jawa yang tak bisa diukur kekuatannya dari sekadar apa yang dilihat dan dijajal.

Itu disadari sekali, karena panglima perang yang paling ternama, karena pendeta yang paling kesohor dari Tartar, selalu pulang dengan tangan hampa.

Itu pula yang membuatnya berpisah dari rombongan Pangeran Hiang!

Gemuka memperhitungkan luar-dalam, lahir dan batin. Dan mengatasi sendiri, dengan menyusup ke dalam Keraton, menguasai Raja dan siap membumiratakan.

Dan ia luar biasa geram, karena Nyai Demang yang dikenalnya masih bisa menyusupkan bibit permusuhan. Dengan kemampuannya berbahasa Tartar, dengan mengambil saat yang tepat.

Gemuka makin gusar.

Asap putih berkepul dari tubuhnya makin lama makin padat, makin keras.

"Nyai Demang... Ulang tuduhanmu.

"Aku yang menyebabkan Putri Koreyea sakit?"

"Saya tidak bilang begitu, Gemuka.

"Saya katakan, Pangeran Sang Hiang bisa menanyakan kepadamu. Karena selama ini kalian berdua yang mungkin menyebabkan Putri Koreyea remuk raganya.

"Kalau itu disebabkan oleh kutukan pada diri Pangeran Sang Hiang, rasanya ia tak perlu bertanya kepadamu."

Satu lagi tikaman tajam berbisa.

Tepat mengena.

Karena asap tubuh Gemuka makin tebal. Kini warnanya setengah abu-abu.

Dengan melontarkan pertanyaan seperti itu, seakan hanya ada dua kemungkinan yang menjadi penyebab penyakit Putri Koreyea. Kalau bukan Pangeran Sang Hiang, pasti Gemuka.

Kalau Pangeran Sang Hiang tidak merasa melakukan, siapa lagi?

"Tanah Jawa, tanah sangat busuk, amis, dan mengerikan.

"Aku, Gemuka, kalau tak bisa meratakan dengan tanah, akan ikut rata dengan kalian."

Tinju terkepal Gemuka ditarik ke bawah.

"Mbakyu Demang, sudahlah.

"Biar saya yang menghadapi."

Suara Upasara Wulung terdengar tetap ulem, lembut dan enak didengar. Seolah Upasara tahu apa yang dibicarakan Nyai Demang. Sekalipun menunjukkan bahwa kini adalah tanggung jawabnya untuk menghadapi Gemuka maupun Pangeran Hiang.

Gemuka menatap ke arah Upasara Wulung.

"Tanah Jawa busuk.

"Masih ada ksatria seperti kamu."

Upasara menghela napas. Kakinya tetap tak bergerak. Tangan kanannya tetap memegang Kangkam Galih dalam posisi membuka.

"Kita berdua ditakdirkan menjadi budak dari persilatan yang dungu, di mana kemenangan adalah kematian bagi lawan atau kawan.

"Aku, Upasara Wulung, di sini menunggu."

Dalam satu tarikan napas, Upasara Wulung menoleh dan menyembah ke arah Pangeran Hiang.

"Pangeran Hiang, saya tak akan pernah melupakan persaudaraan kita. Saya meminta maaf atas segala kelancangan dan kekisruhan yang terjadi, dalam segala hal.

"Saya tak ingin menghapus persaudaraan yang pernah menyatukan kita.

"Kecuali kalau Pangeran Hiang ingin memutuskan."

"Pangeran Upasara.

"Persaudaraan kita tak akan dipisahkan, pun oleh kematian.

"Karena Pangeran Upasara dan Saudara Tua Gemuka sesama saudara, saya tak akan memihak kepada siapa pun.

"Banyak hal tak bisa dijelaskan sekarang, dan kapan pun.

"Saya siap menerima kenyataan yang terjadi."

Pangeran Hiang menghormat dengan mengepalkan kedua tangannya dan mengangkat tinggi ke arah Upasara serta Gemuka, berulang kali, sebelum melangkah mundur.

Tak ada beban yang lebih berat dari yang disandang Pangeran Hiang. Di satu pihak ia menganggap Upasara Wulung ksatria sejati dan saudaranya, pada pihak yang lain ia tak bisa menahan Gemuka.

Jalan satu-satunya adalah menarik diri dari pertarungan.

Dengan mundurnya Pangeran Hiang, yang berada di tengah pendapa segera menyingkir. Nyai Demang lebih dulu mundur sambil memapah Ki Dalang Memeling yang kelihatannya sangat payah. Bantuan tenaga dalam yang dikerahkan oleh Gendhuk Tri ternyata tak banyak artinya.

Eyang Puspamurti dengan mengangguk-angguk berjalan minggir. Diikuti para senopati, termasuk Senopati Jabung Krewes dan Senopati Yuyu. Mereka membentuk barisan bersama para senopati yang lain, berada di luar bekas pendapa.

Yang tertinggal hanya Gemuka dan Upasara Wulung.

Berhadapan.

Gemuka menghirup napas dalam-dalam. Dadanya mengembang besar, padat dan memperlihatkan kekuatan yang sesungguhnya ketika perlahan udara itu disemburkan. Uap putih mengalir perlahan dari bibirnya.

Sementara Upasara masih menggenggam Kangkam Galih.

Perhatian Gendhuk Tri terpecah antara keinginan untuk menyaksikan pertarungan yang menentukan dan menemani Ki Dalang Memeling yang hanya tinggal menunggu sangat, saat yang baik. Akhirnya yang kedua yang dilakukan. Gendhuk Tri menolak keinginan para prajurit yang ingin membawa Ki Dalang Memeling. Gendhuk Tri

bersila di dekat regol, memangku kepala Ki Dalang Memeling.

Nyai Demang gemetar bersila di sebelahnya.

Halayudha dalam keadaan terengah-engah mencoba memusatkan perhatiannya kepada Gemuka dan Upasara, silih berganti.

Berenang di Awan

PERHATIAN yang terpusat di tengah pendapa tak terganggu sedikit pun ketika Eyang Puspamurti dengan perlahan membopong tubuh Ratu Ayu, memondong ke tepi.

Gemuka membuat gerakan pembuka. Kedua tangannya bergerak serentak ke arah kiri dan kanan, jubah gedombrongannya bergerak-gerak, dan sekali entak, tubuhnya melayang.

Benar-benar melayang di tengah udara.

Bagai burung tanpa mengepakkan sayap.

Pemandangan yang mencengangkan sekaligus mengerikan. Mencengangkan karena tubuh yang gemuk, gede, seolah bagai kapas yang bisa bermain sesukanya di tengah udara. Mengerikan karena terbayangkan setiap saat siap menyambar dan meremukkan apa yang tersenggol.

Upasara Wulung yang sejak tadi berdiam diri mulai bergerak. Pedang Galih ditancapkan ke pendapa, ketika kedua kakinya memasang kuda-

kuda, dengan menarik kaki kiri ke belakang setengah tertekuk. Kedua tangannya bergerak bersamaan dari bawah, dengan siku menghadap ke belakang.

Tangannya meninggi sebatas dada dan mengentak ke arah angin.

Apa yang dilakukan Upasara bisa diperhatikan dengan jelas karena gerak pembuka yang dilakukan adalah gerak pembuka semua gerak silat yang berdasarkan ajaran Kitab Bumi. Semua jago silat sejak belajar pertama memulai dengan gerak itu. Hanya bedanya Upasara tidak menghadap langsung seperti gerakan seolah menunggang kuda, melainkan dalam siaga kuda-kuda.

Ini sedikit-banyak menunjukkan bahwa Upasara sangat memperhitungkan serangan lawan. Sehingga tidak langsung menyerang ataupun menguatkan tenaga dalamnya, melainkan langsung menjaga diri.

Bisa dimengerti mengingat sejak pertama muncul Gemuka telah memperlihatkan keunggulan yang luar biasa. Dengan senjata yang aneh, ataupun gedubrakannya yang mampu meratakan pendapa. Kali ini pun tak jauh berbeda. Malah bisa dikatakan lebih berbahaya.

Karena tubuhnya bisa mengambang di udara, seolah berenang di awan, nglangi ing mega. Gerakan ini hanya mungkin dilakukan oleh tokoh yang menguasai tenaga dalam secara sempurna. Sebab dengan kemampuan berenang di awan, kemampuannya mengatur tenaga dalam tak terikat dengan kekuatan bumi.

Pada saat melayang dan membebaskan diri dari getaran bumi, segala serangan bisa terjadi secara tak terduga.

Inilah gerakan yang langsung memotong apa yang dilakukan Upasara. Karena Upasara justru memamerkan gerakan yang intinya mengambil kekuatan bumi!

Gemuka memang mengetahui sumber kekuatan dan inti ajaran yang dikembangkan di tanah Jawa. Bahkan mempelajari dengan cepat, sehingga mampu menangkap sari patinya. Itu sebabnya pada gebrakan pertama langsung memakai tenaga dalam yang tak tergantung pada kekuatan bumi.

Sedangkan Upasara tetap memakai kekuatan bumi, justru pada situasi di mana ia mengetahui lawan yang bergerak lebih dulu memakai serangan yang mematahkan kekuatannya.

Agaknya ini tak bisa dipisahkan dari rasa percaya diri yang hebat, di samping mengadu senggara macan. Atau mengadu kerasnya auman di antara singa. Saling menunjukkan bahwa Gemuka atau Upasara sama-sama mengetahui jurus-jurus yang dimainkan lawannya.

Terlihat jelas dari gerakan Gemuka, yang menjadi sangat hati-hati. Ketika tubuhnya menyambar turun, tangan kanannya melontarkan serangan. Yang diarah adalah pundak kiri Upasara dengan pukulan jarak jauh dan dengan tangan terkepal. Dentuman angin panas yang ditimbulkan beriringan dengan uap putih yang kini bisa berubah menjadi lurus bagai sorot matahari di sela-sela daun.

Lurus, memancar, dan mengarah.

Upasara mengangkat tangan kiri dengan telapak tangan membuka. Cahaya putih yang menggempur ditangkis dengan telapak terbuka, dan bersamaan dengan itu tubuhnya bergeser ke kanan, membawa berkas cahaya putih itu yang kemudian dipotong dengan tangan kanannya.

Keduanya bergerak dengan lambat, penuh perhitungan dan sedikit pun tidak ingin berbuat kesalahan.

Bagi para senopati yang melihat, bisa mempelajari setiap gerakan yang sekilas sangat sederhana. Namun semua juga mengerti bahwa dalam gerakan yang sederhana itu tersimpan kekuatan yang besar. Yang akan menentukan kemenangan pada langkah-langkah dan jurus-jurus berikutnya.

Eyang Puspamurti menggigit bibirnya.

Komentar yang biasanya mengiringi setiap gerakan atau jurus menarik untuk diterangkan kini hanya menggantung di bibir. Rasanya terlalu sayang membagi perhatiannya dengan apa yang disaksikan dan dirasakan sekarang ini.

Meskipun Eyang Puspamurti mengetahui bahwa pertarungan akan berjalan cukup lama.

Gemuka memulai dengan pukulan jarak jauh berupa tonjokan atau jotosan, yang berarti masih ingin menjaga jarak pertarungan. Dengan lontaran pukulan jarak jauh, lebih berarti menjajal dan mencari tahu kekuatan lawan daripada sebagai serangan yang mematikan. Apalagi dalam hal ini

Gemuka tidak segera menyusul dengan merangsek masuk, atau membiarkan Upasara mengambil posisi menyerang. Dan kemudian baru melontarkan pukulan pendek dengan kembangan dari gerakan siku, atau sepanjang tangan.

Sebaliknya, Upasara tidak memandang remeh lawan.

Serangan yang terarah ke pundaknya ditahan dan dikesampingkan, tanpa kemudian langsung balik menyerang.

Dalam pertarungan sesama jago silat, jurus-jurus untuk menghindar atau menangkis bisa dibedakan dari berbagai susunan atau rangkaian gerak yang ada. Baik dengan mengelak, menangkis, menangkap, atau membungkam pukulan.

Dalam mengelak bisa dengan mengegos diri sampai dengan menjatuhkan tubuh untuk menghindari serangan. Dengan menangkis berarti mencoba adu tenaga keras lawan keras. Dengan menangkap berarti berusaha menguasai gerakan lawan sepenuhnya, karena apa yang dilakukan lawan ditangkap, diterima, dan seketika itu juga dibalas.

Gerakan menghindar juga bisa berarti sama-sama melepaskan pukulan. Lawan memukul dan dibalas dengan pukulan. Dalam hal ini adu kecepatan memukul lebih dulu, dan kecepatan menghindar yang kemudian. Bisa juga membuat gerakan mengunci, di mana pukulan lawan yang terlontar tak bisa ditarik kembali dan atau dikembangkan. Sedangkan membungkam pukulan

lawan, menjadikan serangan lawan tak ada artinya sama sekali. Membiarkan lawan memukul dan seolah mengena, tapi sesungguhnya tak membekaskan akibat apa-apa.

Gemuka menarik kembali pukulannya, dan satu langkah ke samping sambil membalikkan tubuh, kakinya meluncur ke depan. Kini asap putih yang makin padat, meskipun mulai samar oleh sinar matahari, terlihat jelas memancar dari arah kaki. Dalam gebrakan kedua ini makin jelas bahwa Gemuka memamerkan kemampuannya.

Kalau dalam serangan pertama, arah pukulannya hanya satu, gerakan tendangan ini memperlihatkan lima berkas uap yang berganti-ganti dalam sekejap. Uap putih yang memancar dari tumit, sisi kaki, ujung telapak kaki, seluruh telapak kaki, dan punggung kaki. Lima serangan yang bergantian.

Pancaran uap yang terlihat sama kuatnya. Seakan berkas matahari yang sebagian tertutup daun sebagian terbuka karena daunnya bergerak tertiup angin.

Masing-masing serangan mengarah ke bagian bawah tubuh Upasara. Ke arah paha, pangkal paha, selangkangan, silih berganti.

Upasara menarik sedikit kakinya, sehingga posisi tubuhnya kini sedikit miring, dan posisi kakinya condong untuk bertahan, karena berat tubuhnya berada di belakang. Akan tetapi posisi tangannya membuka, tidak menutupi bidang sasaran lawan, sehingga bisa diartikan sebagai siap menerima serangan berikutnya, atau dengan

kata lain memancing lawan bergerak maju. Memancing dalam artian bukan sengaja membuka diri untuk diserang, melainkan memancing dalam pengertian bisa diartikan secara begitu, atau menganggap serangan lawan sangat encer. Sehingga tidak perlu membuat pertahanan secara khusus.

Gemuka bukan tidak mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang ada. Tetapi tetap saja menggertak maju, tanpa suara, dan kedua kakinya menyerang secara bersamaan ke arah kedua kaki Upasara. Dalam satu gerakan, kedua kaki Gemuka bisa sekaligus menendang, menyapu, mengait, mengungkit, mengangkat, dan menebas.

Kembangan tendangan yang nyaris sempurna.

Penuh dengan liku-liku gerakan yang seakan mustahil bisa dilakukan dalam sekejap. Sementara Upasara melangkah ke samping kiri, kanan, maju setindak. Kakinya mengisi sela-sela gerakan Gemuka. Setiap kali Gemuka membuka serangan, Upasara membarengi; dan ketika Gemuka menarik atau mengubah serangan, kecepatan dan ketepatan yang sama dilakukan Upasara.

Pertarungan bawah yang mengagumkan, bisik hati Senopati Jabung Krewes. Ia bisa melihat dengan jelas, bahwa dalam gerakan-gerakan serangan kaki untuk saling menjajal keras dan membongkar pertahanan lawan, Upasara sedikit lebih kuat. Ini terlihat dari kakinya yang bergerak lebih mantap, dan posisinya setengah telapak kaki lebih dulu, sebelum serangan datang.

Jabung Krewes bisa mengerti. Dalam soal permainan kaki, Upasara mempunyai dasar yang kuat. Bahkan ilmu sandarannya adalah Kitab Bumi yang oleh Ngabehi Pandu dulu diterjemahkan sebagai kekuatan kaki banteng hitam. Yang walaupun menitikberatkan pada serangan ganas, diimbangi dengan pertahanannya yang kokoh.

Delapan Menutup Empat

INI sangat berbeda dengan Gemuka. Sekurangnya menurut nalar Jabung Krewes. Pada Gemuka, sedikit atau banyak, dasar-dasarnya justru tidak terlalu mengakar. Karena seperti setiap kemungkinan alam yang wajar, mereka yang dibesarkan di daerah pegunungan gerakan kakinya lebih lincah menyerang, akan tetapi kurang kuat pertahanannya. Lebih mudah menghindari serangan dengan loncatan dibandingkan dengan menahan tubuh.

Bagi Jabung Krewes ini sementara membingungkan. Atau lebih tepatnya membuat sorot matanya menyipit dan sepenuh kemampuannya mengarah untuk mengartikan rangkaian serangan demi serangan, hindaran demi hindaran.

Satu hal bagi Jabung Krewes tak perlu diragukan lagi. Bahwa apa yang dipikirkan, apa yang diperhitungkan selama mengikuti pertarungan ini, pastilah sudah terpikirkan oleh Gemuka maupun Upasara. Bahkan sejak pertama

kali, Gemuka sudah mengetahui kemungkinan Upasara lebih unggul di bagian kaki untuk bertahan. Akan tetapi nyatanya, justru serangan yang memperlihatkan kekuatan utama Upasara yang dilawan.

Apakah ini bukan tidak mungkin merupakan bagian dari keingintahuan sampai seberapa jauh keunggulan lawan? Sehingga kemudian bisa memperhitungkan bagaimana menghadapinya?

Jadi semuanya menjadi sangat tepat kalau mulai bergerak dengan lambat, saling menjajal dan mengetahui kekuatan lawan yang sesungguhnya.

Kalau benar begitu, apakah itu berarti Upasara akan lebih dulu diketahui kekuatannya?

Perhitungan Jabung Krewes yang pertama meleset.

Kalau tadinya menyangka Gemuka masih akan memainkan gerakan yang lambat, ternyata sebelum matanya berkedip sudah berubah. Berubah menjadi sangat cepat sekali.

Kaki kanannya tertarik ke belakang, dan mendadak kaki kirinya meluncurkan tendangan serong kanan depan, yang setelah melontarkan pukulan, kaki yang sama justru tertarik ke belakang serong kiri. Sementara kaki kanannya menggantikan ke arah depan.

Sedemikian cepat dan berurutan, sehingga tubuh Gemuka seperti berputar terbalik.

Hebat, getar bibir Halayudha dalam hati.

Gemuka kini benar-benar memperlihatkan serangan yang ganas. Delapan penjuru ditutup dengan tendangan, baik arah belakang, serong kiri belakang, samping kiri, serong kiri depan, depan lurus, serong kanan depan, samping kanan, maupun serong kanan belakang.

Berarti delapan penjuru angin dikuasai oleh tendangan.

Yang membuat Halayudha memuji hebat adalah bahwa Gemuka menguasai delapan penjuru angin dengan dua kakinya. Secara bergantian dan tidak beraturan atau tidak berurutan dari serong kanan depan ke samping kanan misalnya. Melainkan saling mengisi di tempat lowong, di mana Upasara ingin memantapkan pertahanan atau berusaha memulai serangan.

Dengan dua kaki yang sama hidupnya.

Bergantian.

Pujian Halayudha menggambarkan betapa segala perhitungan sebelumnya yang masih berupa perkiraan, kini menemukan buktinya yang jelas.

Gemuka yang baru saja memainkan kekuatan nglangi ing mega dengan tidak memedulikan kekuatan bumi, pada jurus berikutnya sudah sepenuhnya menginjak bumi!

Yang dipamerkan kini adalah serangan dengan kekuatan bumi. Sepenuhnya. Dengan indah, sebat, keras, dan terarah serta membingungkan. Karena dengan berhasil menguasai delapan penjuru angin, Gemuka bisa memaksa Upasara berada dalam

kekuasaan kekuatannya serta bisa memaksakan kemauannya.

Kalau ini terjadi, jurus-jurus berikutnya akan berbahaya bagi Upasara.

Meskipun Halayudha sadar sepenuhnya bahwa Upasara tak akan dikalahkan dalam waktu begitu cepat.

Justru di sini daya tariknya.

Apalagi jika dibandingkan dengan pertarungan sebelumnya.

Dalam pertempuran total yang melibatkan hampir semua senopati dan ksatria serta para prajurit, puncak-puncak keindahan dan kekuatan tak bisa diikuti. Apalagi kemudian berakhir dengan cepat, setelah Ratu Ayu terkena Kangkam Galih, dan Kiai Sambartaka adu tenaga dalam dengan dirinya.

Boleh dikatakan tidak seimbang dengan persiapan yang begitu mencengkam sebelumnya.

Yang membuat Halayudha lebih tajam mengikuti adalah bahwa untuk sementara matanya tak bisa membedakan jelas bagian mana yang kaki kiri, dan bagian mana yang kaki kanan. Bagian mana yang dipakai untuk menyerang, dan bagian mana yang dipakai untuk bertahan. Gerakan sepasang kaki Gemuka demikian cepat berubah posisi, dengan demikian Upasara bisa terseret untuk menangkap serangan yang sama berbahayanya.

Jika ini yang terjadi, maka ini akan merupakan satu babakan di mana Upasara dipaksa berjuang lebih keras.

Sama dengan jalan pikiran Halayudha, Senopati Jabung Krewes melihat hasil yang sebaliknya. Upasara tidak banyak bergerak untuk menghindar, kecuali berusaha menguasai empat penjuru, dan terutama sekali bagian pusat, titik tengah.

Ini berarti delapan penjuru angin yang dikuasai Gemuka bisa dilawan dengan empat penjuru dan satu pusat. Dengan rangkaian gerakan kiblat papat, lima pancer, atau empat arah angin dan satu pusat.

Benar-benar pertarungan yang memperlihatkan akar.

Karena sesungguhnya ini menggambarkan sikap dasar yang menyertai lahirnya paham atau pengertian mengenai alam dan kehidupan.

Ini pula yang menyebabkan Eyang Sepuh dulu mengajak para ksatria seluruh jagat untuk bertemu dan menguji ilmu siapa yang sesungguhnya menempuh jalan suci, jalan yang sebenarnya.

Delapan penjuru arah, delapan mata angin, atau bisa disebut Delapan Langkah Naga, merupakan inti utama pemahaman gerakan ilmu dari Tartar, yang juga dari tlatah Hindia. Atau bahkan menyebar sampai ke Turkana seperti yang diperhatikan dengan Langkah Jong oleh Ratu Ayu Azeri Baijani.

Sementara di tanah Jawa, Halayudha melihat bahwa gurunya, Paman Sepuh Dodot Bintulu, memakai perhitungan yang berbeda. Bukan delapan penjuru angin, melainkan empat kiblat. Yaitu arah timur, barat, selatan, dan utara. Dengan perbedaan pokok adalah titik tengah, yang disebut sebagai unsur kelima, pancer atau pusat.

Pengertian ini mengandung penjabaran yang sangat berbeda bentuk dan artinya. Bahwa kemudian Eyang Sepuh mampu merumuskan dan menjadikan sebagai ajaran dalam Kitab Bumi, itu tetap tak mengubah empat kiblat yang ada. Bahwa kemudian dalam Bantala Parwa juga muncul penekanan yang berbeda, tak mengubah dasar yang ada. Hanya penajaman di sana-sini yang berubah peranannya.

Yang mungkin bisa dikatakan sangat berbeda dari sebelumnya adalah apa yang dituliskan dalam Kidung Pamungkas, di mana unsur pancer benar-benar menjadi inti kekuatan utama dan satu-satunya. Di mana empat kiblat bisa diganti dengan unsur kakang kawah, adi ari-ari, dalam menerangkan kekuatan lahirnya manusia. Yang diawali dengan kawah atau keluarnya air sebagai saudara tertua, dan ari-ari sebagai adiknya.

Dari empat menjadi dua.

Tetapi unsur titik tengah sebagai pusat masih sama.

Dan sesungguhnya, sejauh Halayudha bisa mengetahui, inti ini yang membedakan ajaran yang berkembang di tanah Jawa dengan yang masih dekat dengan intinya.

Bagi Halayudha, pertarungan Gemuka melawan Upasara sekarang ini jauh lebih mengungkapkan kenyataan sebenarnya dibandingkan dengan pertarungan habis-habisan di Trowulan.

Karena apa yang terjadi di Trowulan lebih menunjukkan para tokoh jagat bertemu dan bertarung mati-hidup. Bukan mempersoalkan "jalan mana yang paling lurus dan bersih", ilmu siapa yang paling mendekati kebenaran.

Sekarang ini, Gemuka dan Upasara memakai dasar jurus yang sama, dalam pengertian yang sama, dengan penekanan yang berbeda. Boleh dikatakan mereka berdua memainkan jurus yang sama!

Di sini akan teruji ajaran mana yang lebih unggul. Bisa dibandingkan langsung karena menggunakan jurus yang sama.

Seolah dua saudara seperguruan tengah berlatih.

Menggembirakan dan mencemaskan.

Menggembirakan karena kini bisa disaksikan secara jelas dan bersih pertarungan yang terjadi. Mencemaskan karena Halayudha merasa kurang tenang dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam negerinya. Sebagai pesilat yang banyak menggauli dan terjun berlatih sebagai aliran kelas dunia, Halayudha menyadari bahwa beberapa pergeseran dasar ke arah penyempurnaan terus terjadi.

Dalam hal ini, pengertian empat kiblat terasakan sebagai sudah ketinggalan dibandingkan dengan delapan penjuru yang lebih rinci.

Mencemaskan kalau akhirnya harus menerima kekalahan dan mengakui bahwa Gemuka lebih unggul, dalam artian ilmunya lebih mendekati kebenaran, ilmu yang sejati.

Apalagi sekarang ini Upasara Wulung menyandang beban gelaran sebagai lelananging jagat. Sehingga kekalahannya merupakan kekalahan seluruh Jawa.

Kalau ini terjadi, entah sampai kapan sebutan itu bisa disandang kembali, mengingat munculnya tokoh-tokoh sakti mandraguna.

Perasaan itu menyelinap dalam pikiran Halayudha yang tak sempat merenungkan apa artinya, kenapa hatinya merasakan.

Gerak Tipak Kuda

KALAU Halayudha tak sempat merenungkan, terutama bukan karena perhatiannya terbetot ke arah pertarungan. Akan tetapi memang tak merasa ada sesuatu yang berubah dalam dirinya.

Dari mempertimbangkan keunggulan pribadi, menjadi mempertimbangkan keunggulan tanah kelahirannya.

Kekalahan Upasara akan dirasakan sebagai kekalahan Keraton.

Suatu jalan pikiran yang sebelumnya tak sempat terdengar dalam hati nurani Halayudha.

Di tengah pendapa, pertarungan masih terus berlangsung ketat. Sampai jurus kesepuluh, gempuran kuda-kuda terus berlanjut dan makin mengimpit.

Gemuka kelihatan sangat digdaya dengan menguasai delapan penjuru angin, akan tetapi tetap saja tak mampu mendesakkan kelebihannya. Upasara dengan tenang menggeser kakinya ke empat penjuru, dan sesekali saja bertahan di tengah.

Memasuki jurus kedua belas, Gemuka mengubah gerakannya. Kaki kanan terangkat sejajar dengan pangkal paha, kaki kiri sedikit menekuk. Tangan kanannya tertarik ke bawah dengan genggaman kencang sementara tangan kiri membuka di depan dada. Arus gelombang tenaga langsung terasakan panas dan meringis.

Upasara menarik kedua kakinya ke kedudukan pusat.

Ketika kaki kanan Gemuka meng-gedruk lantai, gerakannya benar-benar berubah. Kali ini tidak menjelajah ke arah delapan penjuru angin, akan tetapi ke empat penjuru.

Mengikuti gerakan Upasara.

Yang berarti dari segi kembangan lebih sederhana. Meskipun kecepatan geraknya sama. Dengan demikian, Gemuka selangkah lebih unggul. Karena empat penjuru yang dikuasai merupakan

gerakan rangkap. Segi empat yang dikuasai adalah segi empat rangkap.

Segera terlihat tubuh Gemuka menyempitkan ruangan, dan seakan mengurung Upasara sepenuhnya.

Gerakan ini tak urung membuat Upasara terperangah. Karena irama permainan Gemuka menjadi susah diduga.

Ini baru permulaan.

Sangat cepat Gemuka mengubah lagi pola serangan kaki. Dari segi empat rangkap, berubah menjadi segi empat potong. Kalau sebelumnya langkahnya seakan berurutan menutup empat penjuru, kini bagian akhir diubah menjadi gerakan putaran.

Pada hitungan keempat, tubuh Gemuka berputar mengiris dari sisi tengah. Untuk menembus benteng pertahanan Upasara di bagian pusat!

Kaki kanan dan kaki kiri menopang satu sama lain. Putaran tubuh Gemuka berhasil membongkar pertahanan Upasara.

Gemuka mulai dengan ke depan, dan menukar dari gerakan ke samping kanan, mundur, dan kembali ke tempat semula. Mengubah menjadi berputar di langkah keempat. Begitu seterusnya. Sehingga langkah yang menguasai delapan penjuru menjadi berlipat, dan dalam satu serangan sekurangnya dua kali tubuh Gemuka melesak ke tengah.

Memasuki jurus kelima belas, Upasara terdesak. Kekukuhan kakinya mulai tergoyahkan. Beberapa kali kakinya beradu, dan Gemuka mampu mendesak. Sehingga uap putih yang tersalur seakan bisa memotong arah kaki Upasara.

Pada jurus kedua puluh, Gemuka mengembangkan gebrakan yang lain lagi. Kali ini memakai gerakan segi tiga berbalik. Seakan dalam empat penjuru ada dua segi tiga yang dikuasai sepenuhnya oleh Gemuka.

Itulah keunggulan.

Nyai Demang pun mengakui. Meskipun sebagian perhatiannya ke arah Ki Dalang Memeling yang tak lagi memperlihatkan keteg, denyut kehidupan, akan tetapi tak urung tersedot ke arah pertarungan.

Karena Nyai Demang bisa memahami bahwa guntingan kaki Gemuka makin ketat menempel. Dengan gerakan segi tiga rangkap dalam empat penjuru, Gemuka sepenuhnya menguasai.

Secara perhitungan biasa, dalam segi empat, dalam empat penjuru angin dikuasai, bisa dibagi menjadi empat gerakan segi tiga. Akan tetapi bagi Gemuka cukup menguasai dua segi tiga saja. Yang lainnya bisa diabaikan karena bisa dilakukan gerakan rangkap. Pada langkah ketujuh dengan langkah kedua.

Keunggulan yang nyata.

Sejak langkah gempuran mengubah delapan penjuru menjadi empat kiblat yang dimainkan secara rangkap, Gemuka menemukan kunci

pemecahan. Dengan kemampuannya sebagai jawara sejati, perubahan gerakan menjadi segi tiga rangkap merupakan langkah berikutnya untuk mengunci dan mempersempit ruang Upasara.

Dua kali Upasara terpaksa menjatuhkan diri, baik dalam keadaan berbaring untuk menangkap kaki Gemuka, ataupun dengan jongkok untuk menahan, atau juga sikap duduk untuk persiapan melancarkan serangan balasan. Miring tubuhnya, tengadah, menyapu kaki, atau mencoba mendongkrak ke atas, seperti tak bisa menembus ketatnya kepungan Gemuka.

Yang lagi-lagi menambah dan mengubah serangannya.

Kali ini Nyai Demang tak bisa menahan rasa kuatirnya. Tubuhnya berdiri untuk menyaksikan jalannya pertarungan. Darahnya menderas, dan tanpa terasa tangannya mulai dingin.

Gerakan Gemuka bukan lagi segi tiga terbalik, akan tetapi kini mengiris. Keluar-masuk, menyerang, bertahan, akan tetapi tetap dalam irama menembus pertahanan Upasara yang mulai berloncatan.

Gawat.

Dalam benak Nyai Demang terbayangkan mata gerigi yang dipergunakan Pangeran Hiang! Roda bergerigi yang bila digerakkan akan bisa mengiris, menembus lebih pasti dan teratur. Gerakan gergaji!

Gerakan yang meringkas jalannya pertarungan.

Meskipun lebih lambat, lajunya lebih pasti. Dan Gemuka membuktikan dengan gemilang.

Untuk memotong sebatang kayu, bisa dilakukan dengan parang atau pedang dengan sekali tebas. Akan tetapi jika batang pohonnya terlalu besar dan kuat, tebasan yang bagaimanapun akan sulit memotong. Beberapa kali menebas, bisa-bisa arah sasarannya berbeda, sehingga batang pohon bisa rusak akan tetapi belum tentu roboh. Ini berbeda misalnya dengan gerakan gergaji. Yang maju perlahan, akan tetapi pasti. Mengiris langsung.

Dan kini merupakan sumber utama gebrakan Gemuka.

Siapa pun mengetahui bahwa Gemuka dan Pangeran Hiang serta rombongannya datang dengan Perahu Siung Naga Bermahkota. Yang kemudian juga tercermin dalam serangan-serangannya. Seperti roda bergerigi Pangeran Hiang, seperti senjata andalan Paser Bumi. Seperti dilambangkan dengan siung naga.

Upasara dipaksa bertahan sepenuhnya.

Kalau dalam berbaring terpaksa miring, telungkup, dan telentang, kini dalam posisi jongkok pun keluar semua gerakan yang dimiliki. Bahkan untuk posisi jongkok, Upasara terpaksa berjongkok, dengan dua kaki sejajar, ataupun terpaksa jengkeng, dengan satu kaki sedikit di belakang.

Sehingga tubuh Upasara seakan bergulingan, dan dengan demikian posisinya untuk menguasai titik tengah menjadi terlepas.

Terlepas.

Hanya sesekali bisa kembali ke kedudukan semula, dengan sikap dan posisi duduk. Dengan sempok, satu kaki bersilang di atas kaki lain, dengan simpuh, kedua kaki ditekuk ke belakang sebatas lutut, ataupun sila, kedua kaki bersilangan.

Akan tetapi jelas bahwa dalam posisi seperti itu, daya tahannya menjadi lemah. Betapapun kuatnya, posisi duduknya tak akan mengungguli posisi berdiri, apalagi karena posisi duduk dilakukan dalam keadaan yang terdesak.

Hanya elak bawah yang sempurna terjadi, sementara elak atas hanya dimungkinkan dengan mengubah posisi, demikian juga jika melakukan elak tengah.

Tidak sampai jurus ke-25, keadaan Upasara benar-benar terpotong, terdesak dan tak bisa mempertahankan dengan mengelak. Cepat atau bahkan sangat cepat Upasara dipaksa menangkis. Dengan kekuatan kaki yang tertekuk, Upasara tak mungkin bisa leluasa melayani gebrakan Gemuka yang menyerang dengan seluruh anggota badannya. Kedua tangan dan kakinya demikian kuat melingkung dan mengurung.

Tak ada yang bisa membaca jalan pikiran Pangeran Hiang. Akan tetapi melihat yang bersangkutan mulai menengadah ke langit, bisa diduga bahwa memasuki jurus ketiga puluh, Upasara benar-benar dibuat tak berkutik dan hanya bisa berkutetan di tempat.

Nyai Demang melirik Eyang Puspamurti.

Mencoba menangkap apa yang dipikirkan Eyang Puspamurti, yang lebih bisa memperkirakan jalannya pertarungan. Akan tetapi itu hanya menambah kecemasannya. Karena Eyang Puspamurti beberapa kali menggeleng.

Gemuka kelihatan makin bernafsu, meskipun perhitungan tetap berjalan. Kini Upasara hanya bisa menangkis dengan gerakan tangan. Baik gerakan kedua tangan sejajar, kedua tangan membelah, kedua tangan menyilang, maupun gerakan tangan yang membuang. Berusaha menangkap serangan yang datang dan mengalihkan.

Gemuka memantapkan gerakannya, dan kakinya menginjak titik tengah, sementara kedua tangannya bergerak cepat membuat gerakan penutup. Baik dengan menyilangkan kedua tangan di dada dengan mengangkat satu kaki, maupun gerakan penutup samping dengan satu tangan kanan mengepal turun ke bawah.

Upasara terkunci.

Terkuasai titik tengah dan tertutup kemungkinan untuk menjebol kembali.

"Ya, itu Tapak Kaki Kuda....

"Saya tak berpikir begitu," suara Eyang Puspamurti seperti bergumam. Mendesah. Antara bersyukur dan menyerah.

Tak bisa dibedakan oleh Nyai Demang.

Menangkap Mega, Memutar Mendung

NYAI DEMANG tak bisa membedakan, apakah ini berarti baik atau buruk bagi Upasara.

Sejak tadi, meskipun tidak sepenuhnya, Nyai Demang mengikuti jalan pembukaan yang ditempuh Upasara. Tetap menghadapi dengan jurus-jurus yang berdasarkan kekuatan bumi. Yang untuk sementara bertahan dan berjaya, akan tetapi dengan direbutnya wilayah pancer, berarti sumber kekuatan Upasara habis.

Gemuka yang menguasai sepenuhnya.

Kenyataannya begitu.

Akan tetap begitu, kalau Upasara terus-menerus memainkan jurus-jurus yang sama. Justru pada saat yang menentukan, ketika pancer dikuasai Gemuka yang disusul gerakan menutup, Upasara mendadak berubah.

Meloncat berdiri, dan bergerak. Tangan kanannya memukul Gemuka dari arah samping, sambil terus bergerak.

Setengah lingkaran.

Bukan. Bukan setengah lingkaran, kata hati Nyai Demang.

Melainkan, melainkan... seperti yang dikatakan Eyang Puspamurti. Mengambil gerakan tipak kuda, tapak kaki kuda!

Baru sekarang Nyai Demang bernapas lega.

Walaupun tidak bisa memainkan sendiri, dan belum tentu juga tokoh lain bisa menemukan gerakan yang dilakukan Upasara, akan tetapi Nyai Demang bisa mengikuti jalannya pertarungan.

Dengan memakai gerakan tipak kuda, gerakan itu tidak setengah lingkaran, melainkan setengah lonjong, yang ujungnya membuka. Persis seperti tipak kaki kuda.

Dengan memakai gerakan dasar seperti itu, penguasaan pancer tidak ada artinya lagi.

Bahkan sebaliknya.

Gemuka seperti terkurung di tengah.

Yang sebenarnya juga bukan wilayah tengah yang menentukan. Karena dalam bentuk tipak kuda, susah ditentukan mana bagian tengahnya. Ini berbeda dari gerakan lingkaran, di mana bagian tengah mempunyai jarak pukulan yang sama ke segenap jurusan.

Luar biasa.

Upasara Wulung, Adimas Upasara Wulung, mampu mengubah, mampu menemukan jawaban yang jitu, tepat, dan mengena. Justru ketika berada dalam keadaan sangat terdesak.

Helaan napas Nyai Demang terdengar lebih keras dari yang lainnya.

Juga dari Halayudha yang setiap kali masih merasa bisa menemukan hal yang mengagumkan dalam diri Upasara Wulung. Gerakan tipak kuda bukan sesuatu yang istimewa, akan tetapi bahwa itu dipakai sesaat setelah Gemuka menguasai titik

tengah, merupakan pencerahan yang menggetarkan.

Sebagai jago silat, Halayudha sadar sekali bahwa dalam pertarungan seseorang akan berloncatan kekuatan batinnya. Untuk menemukan dan merangkaikan kilatan-kilatan yang membersit. Hasil latihan dan pengalaman puluhan tahun akan memungkinkan keluarnya ilmu-ilmu itu tanpa disadari sekalipun.

Akan tetapi itu masih tetap pertanyaan besar yang tak bisa diterangkan. Kenapa jurus atau gerakan itu yang masuk ke alam batin, dan kenapa gerakan itu yang dipilih.

Perbedaan tipis yang bisa memilah siapa yang unggul dan siapa yang kalah.

Kini Upasara berada di atas angin.

Gemuka terjebak berada di tengah, kedua tangannya bergulung, menahan serangan pukulan pertama Upasara sejak terjepit yaitu dengan menyerang bagian atas. Seakan ada pukulan yang masuk ke tubuhnya, sehingga tangannya terangkat ke atas. Tangan kiri berjaga, sementara kaki kanan melangkah setengah masuk.

Seakan Upasara telah menduga bahwa Gemuka akan menyerang ke arah bawah ketiaknya.

Gemuka benar-benar terperangah.

Adalah sedikit di luar perhitungannya bahwa posisi Upasara yang perlahan terdesak bisa berbalik. Bahkan kemudian mengetahui arah dan kemungkinan serangan darinya. Gemuka

merapatkan tangannya sambil menarik posisi kakinya dua langkah menjauh.

Posisi titik tengah yang direbut tak ada artinya lagi.

Gemuka menduga Upasara akan menyerang, sehingga ia berjaga-jaga sambil mundur. Uap putih yang tadinya memancar, kini seakan ditarik ke dalam tubuhnya. Surut masuk ke tubuh.

Upasara menerjang maju dengan gerakan tangkapan.

Dua tangannya bergerak searah, siap menerkam tangan Gemuka. Yang kemudian diubah dengan tangkapan berlawanan. Tangan kirinya bergerak dari atas ke bawah, tangan kanan bergerak dari bawah ke atas. Begitu Gemuka membuang diri, Upasara merenggangkan tangan dengan gerakan searah maupun berlawanan.

Dalam satu gerakan, pada jurus yang sama, Upasara melakukan empat jenis gebrakan sekaligus. Menangkap dengan berbagai kembangan, menarik serangan lawan, mengelak, dan mendorong!

Empat gerakan sekali gebrak.

Gemuka melontar ke angkasa. Tenaga dalam Upasara seakan bisa mempermainkan tenaganya, sehingga bisa terkulai untuk ditarik, didorong, diputar, dan ditangkap. Berbagai kemungkinan yang bisa terjadi sekaligus.

Kini sepenuhnya tak ada uap putih yang menandai serangan dan pengerahan tenaga keluar.

Gemuka melayang ke atas, kembali membebaskan diri dari kekuatan bumi.

Pada kejapan yang sama, tubuh Upasara menggeliat berputar menyusul.

Gagah sekali gerakannya, memancarkan wibawa yang perkasa, dan indah dipandang. Tubuh Upasara seakan mengikuti tarikan Gemuka, kemudian melilit dari bawah.

Keleluasaan Gemuka dengan nglangi ing mega seakan pupus. Karena tubuh Upasara seakan melingkari dan menguasai. Mega atau awan yang menjadi kekuatan Gemuka, seakan sudah ditangkap Upasara.

Persis seperti ketika Gemuka mampu menguasai pancer.

Hanya kalau tadi Upasara mampu membalikkan serangan, kini keadaannya berbeda. Gemuka seperti terjepit.

Dengan menguasai mega, langkah berikutnya adalah memutar mendung. Mengalihkan awan hitam, untuk mengirimkan hujan ke arah yang dikehendaki.

Gemuka berada dalam kesulitan. Terlibat dalam krisis untuk menemukan langkah yang tepat!

Bahkan Senopati Jabung Krewes bisa mengikuti dengan saksama. Apa yang diperlihatkan Upasara adalah gerakan-gerakan yang bisa dikenali. Juga dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya justru inilah keunggulan Upasara. Mengembalikan

gerakan-gerakan ilmu silat kepada sumbernya, pada gerakan-gerakan sehari-hari.

Gerakan menangkap mega dan memutar mendung adalah gerakan yang terjadi sehari-hari ketika kekuatan batin untuk menguasai mega, seseorang bisa mengumpulkan mendung untuk disisihkan, dan "dilepaskan" di tempat tertentu.

Kalaupun Gemuka tidak mengerti lekuk liku dan latar belakangnya, ia menyadari bahwa dirinya dalam bahaya.

Apa yang dilakukan Gemuka benar-benar luar biasa.

Tubuhnya mendadak memberat luar biasa, dan dengan sendirinya amblas kembali ke pendapa. Mencoba melepaskan belitan Upasara dengan melesak ke bawah.

Dengan sepenuh tenaga.

Sehingga Upasara seolah terkunci dan tangkapannya lolos. Akan tetapi kedua kakinya masih bebas mengait tubuh Gemuka. Dengan sekali sendal, tumitnya mengenai sasaran.

Tubuh Gemuka makin menderas ke lantai dan bergulingan.

Nyai Demang hampir bersorak kegirangan.

Yang disusul pekik kaget.

Dan kecemasan.

Gemuka benar-benar nekat luar biasa. Ketika tubuhnya amblas ke bawah ditambah dengan sentakan kaki Upasara, Gemuka langsung

menggulung di lantai pendapa. Menggulung diri ke arah Kangkam Galih, dan dengan seketika meloncat kembali, membal balik.

Menyabetkan Kangkam Galih ke arah tubuh Upasara.

Mati-hidup!

Upasara sendiri sama sekali tak menduga bahwa Gemuka akan mengambil jalan pendek. Dalam benaknya masih berkelebat kemungkinan yang lain. Bahwa sesungguhnya keunggulannya belum berarti kemenangan mutlak. Tapi agaknya Gemuka tidak sabar.

Dengan gerakan menggulung dan menggelundung serta membal balik sambil meraup Kangkam Galih, keadaannya menjadi berbahaya. Karena penguasaan yang bagaimanapun sempurnanya agak susah untuk merangkaikannya dalam satu gerakan, apalagi gerakan menjatuhkan diri secara sepenuhnya.

Tapi Gemuka memilih jalan itu.

Dengan akibat bagian tubuhnya sendiri tersayat oleh Kangkam Galih. Darah segar mengucur dari punggungnya yang dirobek oleh guratan sangat panjang, menembus pakaian luar, kulit, daging, dan bukan tidak mungkin menggores tulang.

Namun Kangkam Galih yang telah melukai dirinya oleh Gemuka diteruskan sabetannya ke arah Upasara.

Yang untuk pertama kalinya mengeluarkan jeritan keras.

Tubuhnya berjumpalitan dan jatuh ke pendapa.

Jatuh.

Ambruk.

Darah memancar dari paha kirinya. Membasah, menggenangi pendapa.

Gemuka berdiri dengan pedang tipis kurus panjang berlumuran darah, yang menetes hingga genggamannya yang juga berwarna merah.

Gemuka meloncat, menerkam!

Sambaran Rudrarosa

TERIAKAN was-was terdengar bersamaan.

Gemuka, yang berubah seolah kuyup oleh darah segar yang masih menetes, dengan menggenggam Kangkam Galih terbang ke arah Upasara. Yang saat itu tengah terduduk, karena paha kirinya terluka, yang dengan mudah kelihatan karena bahkan kainnya terobek menyingkapkan luka.

Bahkan Kwowogen ikut mengeluarkan teriakan sangat keras. Karena menduga bahwa Gemuka sedang sekarat, sedang mengerahkan tenaga mautnya yang terakhir. Tak berbeda dari Kiai Sambartaka sebelumnya, yang disaksikan di depan matanya.

Hanya kali ini Gemuka masih memakai perhitungan yang matang, dan pikirannya masih jernih. Sabetan Kangkam Galih begitu tepat,

mencungkil di antara tubuh Upasara dan sepenggal di atasnya.

Artinya kalau Upasara berusaha menggulingkan tubuhnya akan terkena salah satu dari rangkaian tusukannya. Kalau meloncat tak akan terbebas dari tebasan, mengingat tenaga kaki kirinya tak bisa dipakai untuk memancal.

Sungguh mengerikan.

Namun apa yang terjadi lebih dari yang dibayangkan siapa pun.

Upasara mengerahkan tenaganya, dan dengan kecepatan kilat memancal bumi, melejit ke atas. Kaki kanannya justru tak dipergunakan sama sekali ketika mengerahkan tenaga. Hanya kemudian kaki kanan yang terbuka itu menginjak Kangkam Galih yang tipis melentur untuk melontarkan tubuhnya.

Mengagumkan.

Perhitungan yang meleset seujung rambut saja akan menghabisi nyawanya.

Tubuh Upasara membal di udara, berjumpalitan dengan kedua tangan bersiaga.

Tapi yang tak diduga justru gebrakan Gemuka. Gagal menebas Upasara dan bahkan pedang di tangannya dipakai Upasara untuk meminjam tenaga, Gemuka tidak berhenti sampai di situ. Tubuhnya mengikuti gerakan sentakan, dan Kangkam Galihnya menebas sekenanya.

Empat prajurit yang kena sambarannya tewas seketika.

Ayunan pedang berdarah tewas menerabas!

Dalam entakan putaran yang sama.

Kwowogen bereaksi cepat. Kakinya menendang tubuh Halayudha yang terjengkang, akan tetapi dengan demikian terbebas dari tebasan. Sementara Gemuka melayang ke bagian lain.

Ke bagian Eyang Puspamurti.

Yang mengegos perlahan.

Hanya saja, kali ini egosannya seperti tak bisa dikuasai dengan baik. Karena Ratu Ayu yang merintih terluka, yang berada antara sadar dan tidak, mendadak bangkit dan mendorong Eyang Puspamurti.

Mendorong ke arah datangnya pedang!

Mendorong ke datangnya sambaran!

Sesuatu yang tak bisa dimengerti oleh siapa pun. Justru karena Eyang Puspamurti-lah yang membawa Ratu Ayu ke bagian tepi, yang tidak membiarkannya merintih di tengah pendapa, yang memberikan bantuan dengan tenaga dalam untuk menahan sakit.

Tapi ternyata itu yang dilakukan Ratu Ayu.

Tanpa ampun lagi tubuh Eyang Puspamurti yang renta bergoyangan. Kedua tangannya membuat gerakan menyembah, ketika sambaran itu tepat mengenai lehernya.

Mada dan Kwowogen berteriak secara bersamaan dan masuk ke gelanggang. Keduanya meraup senjata sekenanya dan maju menggebrak.

"Haha, hihi, mati lagi."

Suara Ratu Ayu mengerikan. Dialah satu-satunya yang bisa menikmati kematian Eyang Puspamurti. Satu-satunya yang tertawa ketika kepala Eyang Puspamurti terlepas dari tubuhnya yang terbanting, akan tetapi masih bisa duduk bersila dan menyembah.

Lantai pendapa makin amis oleh darah segar yang memancar.

Tawa yang pendek.

Karena Gemuka lebih dari kesurupan. Kontrol kekuatannya yang menggelora, menyebabkan Kangkam Galih menyambar dari satu gerakan yang tak ada putusnya.

Gerakan yang sama, ketika berhasil merobohkan seluruh tiang pendapa. Dengan kekuatan penuh.

Bedanya kini dengan memakai pedang sakti.

Badan Ratu Ayu terenyak ketika tusukan Kangkam Galih amblas menyobek perutnya. Dan dengan gerakan berkelanjutan, pedang itu menoreh, tercabut, dan mencari mangsa yang lain.

Barangkali hanya Nyai Demang satu-satunya yang menggetuni kematian Ratu Ayu!

Bibirnya meneriakkan nama Ratu Ayu Azeri Baijani berkepanjangan, sebelum cepat melayang pergi.

Apa yang menyebabkan Nyai Demang meneriakkan nama, mempunyai latar belakang yang panjang sebagai wanita. Hati kewanitaannya

mengatakan bahwa sesungguhnya hubungannya sangat erat dan selama ini merasa sangat mengenai Ratu Ayu.

Sejak pemunculan pertama, sejak perjumpaan pertama. Sampai kemudian mengadakan perjalanan bersama, merukti, merawat tulang-belulang, yang disangka Upasara.

Kalau ada yang berbeda adalah sikapnya yang terakhir. Yang tampak bengis dan lebih tua. Pada saat itu saja, Nyai Demang masih belum yakin bahwa itu adalah perubahan sikap batin yang tercermin secara sempurna. Perwatakan yang dipendam muncul dalam bentuk wadaknya.

Toh saat itu Nyai Demang masih bertanya-tanya, bagaimana mungkin Upasara bisa menghadapi dengan sikap biasa, dengan sikap yang dingin tanpa beban. Dalam hati kecilnya, Nyai Demang masih mempertanyakan apakah bukan Upasara yang keliru, atau menganggap terlalu berlebihan.

Nyatanya memang tidak. Dalam keadaan yang bisa menampilkan keadaan yang sebenarnya, Nyai Demang menyaksikan sendiri. Bagaimana Ratu Ayu mendorong Eyang Puspamurti.

Itu semua adalah jalan pikiran yang tetap tak bisa mengubah rasa harunya, suara hati kewanitaannya yang merasa eman, merasa sangat sayang. Kenapa Ratu Ayu harus berakhir hidupnya dengan cara seperti itu.

Dengan cara yang mengenaskan.

Lamunan Nyai Demang hanya sekejap, akan tetapi jalan lamunan memang serasa panjang.

Hanya saja itu semua tidak menghentikan sambaran Gemuka yang tidak ada putusnya. Seakan tengah merampungkan satu jurus. Tujuh atau delapan prajurit lain menjadi mangsa Kangkam Galih. Berarti dalam satu pertarungan saja pedang pusaka hitam tipis itu sudah menghantar banyak kematian. Termasuk Eyang Puspamurti, Ratu Ayu Azeri Baijani, dan membuyarkan semua barisan yang kini tak bisa tertata.

Upasara sendiri hanya bisa berjaga, seperti halnya Pangeran Hiang yang mengatupkan kedua tangannya di depan dada.

Satu-satunya yang tak minggir lagi hanyalah Gendhuk Tri!

Karena masih menjaga tubuh Ki Dalang Memeling yang telah dingin. Sejak tadi Gendhuk Tri tak beranjak dari tempatnya, tak terlihat dalam pertarungan akhir.

Siapa pun yang ingin menolongnya rasanya akan terlambat. Termasuk Kwowogen dan Mada yang meraung-raung sangat keras. Bayangan tubuh Gemuka melayang ke depan Gendhuk Tri. Yang balik tengadah menatap ke arah Gemuka. Kangkam Galih di tangannya terangkat. Gendhuk Tri tersenyum.

Kilasan senyum yang pasrah, akrab, menerima. Sebagaimana ditunjukkan oleh Eyang Puspamurti ketika Kangkam Galih menebas ke arah lehernya.

"Adik Tri..."

Suara Upasara sangat serak.

Menyayat.

"Angkat selendangmu."

Suara Gemuka sama seraknya.

Gendhuk Tri tersenyum.

"Aku tak bisa membunuh orang yang tak melawan. Aku Gemuka, ksatria sejati."

"Tak ada yang perlu dilawan.

"Tak ada yang perlu diperangi.

"Air tak pernah memerangi siapa-siapa. Juga tak dendam diperangi. Tak menyesali."

"Angkat selendangmu."

"Pedangmu bisa mengangkatnya, Rudrarosa...."

"Apa itu Rudrarosa?"

"Kamu akan mengerti, karena kamu yang merasakan. Kamu mungkin baru mendengar sekarang, tapi kamu sudah melakukan. Barangkali dengan nama dan petunjuk yang lain.

"Gemuka, kalau tadi aku mengatakan satu patah kata saja mengenai penyebab penderitaan Putri Koreyea, Dewa pun akan percaya. Kalau aku mengatakan kamu penyebabnya, Pangeran Sang Hiang akan percaya.

"Kamu masih ingat?"

"Masih."

"Dan apa yang kukatakan?"

"Tak ada."

"Apa yang kutuduhkan padamu?"

"Tak ada."

"Kamu tahu sekarang, itulah sikap untuk menghadapi Rudrarosa, kekuatan yang bisa membadai, bisa berlipat ganda, bisa tak terkalahkan.

"Sikap tidak melawan.

"Sikap tidak mendendam.

"Sikap tidak menyesali.

"Gemuka, apakah kamu masih mempunyai waktu mendengarkan sebelum ajalmu datang?

"Duduklah di sini."

Percakapan Kemurkaan

GEMUKA tampak bersungut. Ganjil. Tubuhnya yang besar, yang masih meneteskan darah dari punggung merembes ke kakinya, bergerak. Duduk dengan pantat yang basah. Kangkam Galih masih digenggam erat.

Di sebelahnya, Gendhuk Tri bersimpuh di samping Ki Dalang Memeling.

"Jagattri, aku menunggu."

"Ada cara mati yang menyenangkan, ada yang mengenaskan. Ada cara mati yang dianggap ksatria, ada yang dianggap nista. Ada yang menjadi lebih gagah setelah mati, ada yang..."

"Apa hubungannya dengan diriku?"

"Itu ada hubungannya dengan dirimu, Gemuka.

"Pada saat yang menentukan, aku bisa menyudutkanmu, membuat kamu kikuk. Tetapi aku tidak melakukan."

"Jagattri, aku masih hidup dan pikiranku cerdas.

"Tidak perlu kamu ulang. Katakan apa yang kamu maksudkan dengan Rudrarosa?"

"Tak ada arti apa-apa.

"Kita bisa mencari-cari artinya dengan menggabungkan nama Rudra, yang bisa berarti ganas, buas, hebat kelewat-lewat, mengerikan. Itulah gelaran Dewa Angin Ribut, tetapi juga sekaligus Dewa Api. Gambaran dari kemurkaan yang sesungguhnya. Sedangkan rosa, bisa diartikan kemarahan.

"Tak ada arti apa-apa.

"Pada saat kemarahan memuncak bagai angin ribut, segala apa yang merintangi akan terbasmi. Tak ada yang mampu menahan, apalagi kalau kemurkaan itu mempunyai alasan.

"Pada titik itu tak ada yang bisa menghentikan.

"Kecuali dengan kekuatan tidak melawan.

"Itulah pengertian Rudrarosa. Dalam dunia pewayangan, senjata unggulan yang sama hanya bisa dilawan dengan meletakkan senjata.

"Sebab api kemurkaan tak bisa dilawan dengan api.

"Tak bisa dilawan dengan air.

"Hanya dihadapi dengan tidak melawan, meletakkan senjata."

"Itukah yang disebut pasrah?"

"Tidak juga.

"Pasrah tidak bersikap.

"Tidak melawan adalah sikap."

"Itukah. yang kamu sebut sebagai kemenangan?"

"Tidak juga.

"Tidak melawan adalah tidak melawan. Bukan mencari kemenangan atau menghindari kekalahan.

"Aku tahu kamu ksatria yang gagah perkasa, yang sakti mandraguna, yang cerdik tanpa tanding, tetapi kamu tak akan pernah bisa, untuk waktu yang singkat, memahami kami dari tanah Jawa ini.

"Bagimu hanya ada dua nilai satu arti. Kalah dan menang. Tak bisa disalahkan, karena kamu dibesarkan dalam tata nilai seperti itu. Aku pernah bertemu dan bergaul dengan salah satu Naga yang hebat, sehingga sedikit banyak bisa mengerti.

"Kami di tanah Jawa ini mengenal tata nilai yang tidak selalu berarti kalah dan menang. Yaitu tidak melawan.

"Gemuka, kamu bisa..."

"Aku bisa menebaskan pedang ini, dan selesailah semua ucapanmu."

"Bisa."

"Pun andai kamu tidak melawan."

"Bisa.

"Tetapi tidak kamu lakukan.

"Mengapa kamu mau duduk di sisiku, di saat semua kobaran dendammu sudah membakar hangus rohmu?

"Kamu bisa terus bertanya hingga arwahmu penasaran, tetapi kamu tidak akan mendapat jawaban yang jelas. Memang bukan itu jawabannya."

"Si tua..."

"Eyang Puspamurti lain.

"Ketika Eyang Puspamurti merangkapkan kedua tangannya menyembah, ia tidak melawan. Ia memasrahkan diri kepada Sang Mahadewa. Kamu tidak melakukan apa-apa. Akan tetapi saat Ratu Ayu mendorong tubuh Eyang Puspamurti, ketika itu ada tenaga dan pikiran atau sikap batin Eyang Puspamurti yang menolaknya.

"Tenaga penolakan ini bukan tenaga tidak melawan.

"Sehingga tenaga kemurkaanmu menyambarnya.

"Itulah yang dimaui Dewa."

"Kamu kira aku sudah akan mati begitu saja?

"Kamu keliru, Jagattri. Darahku bisa habis, uratku bisa putus semua, akan tetapi aku tak akan mati. Aku masih bisa meratakan tanah Jawa seperti aku meratakan pendapa ini."

Percakapan keduanya terdengar jelas di seluruh pendapa.

Tapi tak ada yang bergerak atau mengurung.

Semua berada di tempatnya. Kecuali Senopati Tanca yang menaburkan obat-obatan di paha Upasara sambil menggeleng dan mengurut di sekujur urat paha hingga kaki.

"Gemuka, sekarang ada hubungannya dengan yang kukatakan barusan. Yaitu mengenai cara mati.

"Aku mengenal dan mengetahui seorang tokoh yang hebat, yang bernama Eyang Kebo Berune, yang mampu menahan kematiannya untuk jangka waktu cukup lama dengan meminjam tenaga dan tubuh manusia lain. Aku pernah mengenal seorang tokoh yang hebat, Ratu Ayu Bawah Langit, yang mampu menahan ketuaan, seperti juga Eyang Puspamurti untuk beberapa saat. Aku mengenal Eyang Sepuh yang bisa moksa sejak menciptakan ilmu-ilmunya.

"Aku mengenalmu sekarang ini.

"Aku percaya bahwa darahmu yang habis tak akan membuatmu mati. Penggalan di lehermu yang memisahkan kepalamu tak akan membuatmu mati.

"Itu hanyalah cara memilih kematian."

"Itu bukan kematian."

"Itu cara memilih kematian.

"Artinya mati juga.

"Hilang.

"Atau kembali.

"Pergi.

"Atau mewujud kembali.

"Musnah.

"Atau tumimbal lahir.

"Gemuka, aku mengalami sendiri ketika para pu'un menitipkan racunnya dalam tubuhku. Aku mengalami sendiri.

"Aku mengalami mendengar nama besar Sri Baginda Raja Kertanegara yang membuat Kaisar Tartar tergetar dan terguncang. Sri Baginda Raja telah lama tiada, bersanding dengan para Dewa. Tetapi juga masih berada di sini, karena kamu tak bisa mengalahkan.

"Khan Segala Khan yang menurunkan kamu, masih akan ada bila kamu masih menangkap roh kematiannya."

Gemuka berdiri.

Mengagumkan.

Masih gagah. Masih melangkah dua tindak.

"Jagattri, kamu kira kamu sendiri yang bisa memilih cara untuk mati? Aku bisa menentukan caramu mati. Dengan menebas leher, dada, atau menyobek kewanitaanmu."

Gendhuk Tri tersenyum samar.

"Gemuka, aku sudah lama mati.

"Aku sudah mati sebelum dilahirkan. Aku tidak mempunyai asal-usul darah Khan sepertimu. Aku tak mengenal siapa-siapa, tak memiliki apa-apa.

"Akan tetapi aku bisa merasakan kehilangan orang-orang yang kurasa pernah kumiliki dalam hatiku. Seorang lelaki yang gagah, seorang ksatria yang sesungguhnya. Kamu tak akan pernah mengenal nama besar Maha Singanada.

"Aku merasa kehilangan seorang lelaki yang menjadi bapak, yang tak mengenal lagi anaknya sendiri, Ki Dalang Memeling.

"Aku telah memilih caraku sendiri.

"Kamu bisa menebasku, kamu bisa melawan kemauanmu sendiri untuk tidak membunuhku, tetapi hanya raga yang kamu lihat. Sifat yang wadak.

"Putri Koreyea telah mati ketika dibawa Pangeran Hiang. Sehingga sesungguhnya tak ada yang perlu disesali."

Gemuka terhuyung.

Matanya meredup.

"Apa benar yang kamu katakan?

"Ataukah itu bagian dari tipu muslihat tanah Jawa?"

"Kalau kamu masih ragu, itulah namanya kebenaran."

Gemuka berbalik ke arah Pangeran Hiang.

"Saudara Muda, kamu mendengar sendiri?

"Tak ada yang perlu disesali mengenai Putri Koreyea."

Pangeran Hiang mengangguk, menyoja, dan mengatakan dalam bahasa yang cepat sekali.

"Aku bahagia jika aku bisa berbuat sesuatu untukmu, junjunganku seumur hidup, Saudara Muda."

Gemuka berbalik.

"Jagattri, apakah itu yang disebut-sebut ajaran mahamanusia?"

Gendhuk Tri memandang ragu.

"Aku tak tahu.

"Rasanya iya. Akan tetapi siapa yang merasa dirinya mahamanusia, ia berarti masih manusia juga. Ia yang tak merasa mahamanusia, berarti tak mengerti apa-apa. Ia yang meragukan mahamanusia, masih jauh dari sebutan itu."

Gemuka mengangsurkan Kangkam Galih.

"Jagattri, ayo sekarang kamu bunuh aku.

"Itulah cara kematian yang kupilih."

Kematian yang Sempurna

UPASARA menyaksikan semuanya. Akan tetapi saat itu tak tahu apa yang harus dilakukan.

Gemuka benar-benar mengangsurkan Kangkam Galih kepada Gendhuk Tri.

"Tidak melawan adalah ilmumu yang dahsyat, Jagattri.

"Aku, Gemuka, keturunan Khan yang paling perkasa, tidak malu mengakui kamu yang telah mengalahkanku. Dan aku meminta kamu untuk menyempurnakan cara kematianku.

"Lakukan, Jagattri!"

Gendhuk Tri menahan gelora di dadanya.

"...tak bisa."

"Kamu telah memberiku wejangan, dan aku, Gemuka, menerima.

"Kenapa kamu jadi ragu-ragu?

"Apakah kamu bahagia melihat kemenanganmu dengan tubuhku yang seperti ini?"

Gendhuk Tri masih ragu.

Gemuka menggenggamkan Kangkam Galih ke tangan Gendhuk Tri.

"Ayo lakukan!"

"...tidak...."

"Apakah aku harus menyerangmu dan kamu baru mau melawan?"

Gendhuk Tri menggeleng.

"Baik, pegang pedang itu baik-baik.

"Akan kutubrukkan tubuhku."

Gendhuk Tri berusaha memegang, mengangkat, akan tetapi tangannya terkulai.

Gemuka memandang langit.

"Saudara Muda.

"Jagattri ini benar-benar mempunyai keunggulan tak melawan. Lahir-batin, roh dan jiwanya berbuat seperti itu. Kalau ia bisa mengangkat, berarti ia mencari kemenangan. Dan saat itu aku bisa mematikannya.

"Tetapi ia benar-benar tak melawan.

"Jagattri pantas dipuji segala Dewa.

"Tapi aku jadi susah.

"Siapa yang mau mematikanku?

"Aku rela mati di tangan siapa pun yang tak semulus itu hatinya."

Ketenangan suasana, kata-kata yang seakan tak keruan arahnya, sengatan sinar matahari yang makin panas, semua menyatu pada kebuntuan.

Kecuali Halayudha!

Dengan berangsur tenaganya pulih kembali. Kini adalah kesempatan yang terbaik yang bisa dilakukan. Diam-diam Halayudha mengerahkan tenaga dalamnya.

Matanya melirik Kwowogen yang berada di sebelahnya.

Mendadak Halayudha menerkam sambil meneriakkan,

"Jangan lakukan!"

Tangan Halayudha menyalurkan tenaga penuh ke arah Kwowogen yang meronta. Akan tetapi

dengan kemampuan yang luar biasa tinggi, arah tenaga itu mengenai gagang Kangkam Galih yang dipegang Gendhuk Tri.

Hingga terangkat.

Dan Gemuka seketika membalik, menerkam ke arah ujung Kangkam Galih.

Amblas hingga ke dadanya! Dan terjengkang.

Pangeran Hiang melayang. Tangannya lebih dulu mengatupkan mata Gemuka, ketika tubuhnya masih di angkasa. Mulutnya membacakan doa panjang dan pendek dengan suara tertahan.

Gendhuk Tri masih berdiri kebingungan.

Sama sekali tak menyangka bahwa ada tenaga yang menyentil gagang Kangkam Galih hingga terangkat.

"Kenapa kamu lakukan itu?"

Halayudha yang berteriak keras, sambil menotok urat nadi Kwowogen. Yang hanya bisa berdiri melotot.

"Kamu prajurit yang baik, akan tetapi tak seharusnya kamu lakukan itu, Kwowogen. Sebagai pemimpin aku malu karena perbuatanmu."

"Tunggu." Senopati Jabung Krewes meloncat.

"Tunggu, Mahapatih."

"Kamu mau melindunginya?"

"Hamba rasa..."

Halayudha meraup keris di pinggang Jabung Krewes. Menghunus.

"Aku yang tahu, aku yang bertanggung jawab sepenuhnya.

"Mundur..."

Tangan Halayudha menolak tubuh Jabung Krewes, dan kerisnya meluncur disertai tubuhnya.

Sasarannya ternyata Pangeran Hiang!

Yang sama sekali tidak berjaga-jaga. Karena sedang mengantarkan kematian Gemuka!

Benar-benar cara berpikir yang susah dimengerti.

Jabung Krewes seakan tak percaya pada apa yang dilihatnya. Bahwa Halayudha meminjam tangan Kwowogen untuk mengangkat pedang di tangan Gendhuk Tri, para senopati bisa mengetahui.

Dalam hal ini mungkin hati mereka bercabang dua. Antara membenarkan atau menyalahkan.

Membenarkan karena Gemuka dalam hal ini adalah lawan utama yang sakti mandraguna dan kini sebenarnya merasa telah dikalahkan dan memilih mati di tangan Gendhuk Tri.

Menyalahkan karena sikap yang dilakukan Halayudha bukan sikap ksatria. Meskipun ia berteriak itu sepenuhnya tanggung jawabnya.

Akan tetapi ketika membokong, dalam arti sebenarnya karena menyerang dari arah bokong, semua senopati seakan disadarkan kembali bahwa Halayudha masih tetap Halayudha!

Selama ini tak ada perubahan dan tetap tak akan berubah.

Menggunakan kelicikan untuk menyikat siapa yang dianggap lawan.

Sudah jelas bahwa sejak pertama Pangeran Hiang tidak terjun ke dalam peperangan. Bahkan kini dalam keadaan yang paling berduka. Baik karena mendengar kematian Putri Koreyea maupun menghadapi kematian Gemuka.

Bagaimana mungkin Halayudha memakai kesempatan itu untuk bermain culas.

Akan tetapi sesungguhnya, bagi Halayudha sendiri tak ada perbedaan apa-apa. Pada suasana yang memungkinkan ia muncul, ia akan mendongakkan diri. Dengan cara apa saja. Menginjak atau berdiri di atas mayat orang lain, misalnya, akan tetapi dilakukan.

Itu yang telah terbukti selama ini.

Dan sekarang ini.

Arah hunjaman keris sekarang ini tak jauh berbeda dengan ketika melepaskan keris ke pundak Upasara Wulung!

Senopati Jabung Krewes bertindak cepat. Mengerahkan tenaga sepenuhnya untuk mendorong dan sekaligus memukul tangan Halayudha. Akan tetapi sia-sia.

Tak berpengaruh banyak karena hanya membuat arah sedikit melenceng.

Gendhuk Tri yang memegang Kangkam Galih juga tak sempat menyampok karena masih tertegun.

Tak ada yang menolong.

Keris itu mengenai punggung Pangeran Hiang.

Yang membuat Pangeran Hiang tersentak, tubuhnya jadi seolah berdiri, dan membalik dengan mata merah. Keris yang mengenai punggungnya tidak menimbulkan luka sedikit pun.

Hanya menancap di kulit, karena Pangeran Hiang mengenakan pakaian pelindung.

Dengan keris ditangannya, Pangeran Hiang dengan kecepatan yang tinggi membidik balik.

Keris bagai busur anak panah yang disentakkan kuat.

Menyambar balik.

Tak ada kesempatan bagi Halayudha untuk menghindar. Karena tak menduga bahwa Pangeran Hiang bisa kebal, tak menyangka secepat itu sambaran kerisnya.

Satu-satunya jalan adalah menarik tubuh Kwowogen untuk melindunginya.

Tanpa sempat menjerit Kwowogen tertancap keris Senopati Jabung Krewes, tepat di jakunnya.

"Ba..."

Hanya seruan tertahan yang mengiringi tubuhnya yang terbanting di tanah.

Suasana yang menerkam perhatian masih ditambah lagi dengan suara gedubrakan di pintu.

Raja kembali dengan menunggangi kuda hitam.

"Demi Raja, bunuh semua pemberontak."

Teriakan Halayudha terdengar menggeledek.

"Mereka telah membunuh Permaisuri Praba, telah menghina Raja. Kalaupun kalian para prajurit tidak memenuhi perintahku, ini adalah sabda Raja."

Raja Jayanegara mengangkat tangannya.

"Atas nama Ingsun.

"Tangkap mati atau hidup semua perusuh!"

Untuk sejenak tak ada yang bergerak.

"Barang siapa melindungi perusuh akan ditumpas habis dan dianggap perusuh juga.

"Ini perintah Ingsun.

"Mulai!"

Hebat pengaruh perintah Raja.

Kalau para senopati masih sedikit ayal, tidak demikian halnya dengan seluruh prajurit. Yang segera bersiaga dan maju merangsek.

Ke arah Pangeran Hiang.

Gendhuk Tri dan Nyai Demang tersentak. Tanpa terasa keduanya maju untuk setengah melindungi.

Demikian juga Upasara Wulung. Hanya saja ketika berusaha melangkah kakinya seperti mati. Tak bisa digerakkan.

Perintah Tanpa Sangsi

UPASARA meringis. Rasa kakinya bukan hanya tak mengikuti kemauannya, melainkan sangat perih. Seluruh kepekaan dan rasa yang dimiliki seakan tercabut ke arah kaki. Hingga ujung rambutnya terasa berdenyut.

Ini termasuk membuatnya kecut.

Dalam banyak hal, bukan hanya sekali-dua Upasara menderita luka. Beberapa di antaranya malah lebih parah. Akan tetapi rasa sakit yang ditinggalkan belum pernah seperti sekarang ini. Benar-benar menyita seluruh kemampuannya.

Yang membuat kecut bukan rasa sakit itu sendiri. Melainkan pemahaman bahwa Kangkam Galih merupakan pedang sakti yang tak terkirakan selama ini. Bahkan Upasara yang pernah menggunakan selama beberapa waktu tak pernah menyangka. Apalagi Galih Kaliki, yang dulunya bahkan mengira sebatang tongkat, ketika pedang tipis itu masih terbungkus sarungnya.

Kalau dirinya yang hanya tergores saja merasakan pedihnya, Upasara bisa membayangkan apa yang diderita Gemuka. Kangkam Galih telah menyobek dan mengiris sepanjang punggungnya. Akan tetapi, toh Gemuka masih bisa menahan diri. Bahkan bisa berbicara dengan jernih.

Upasara mengakui bahwa kalau saja pertarungan berlanjut terus, belum tentu dirinya

bisa mengungguli. Mengingat kekuatan Gemuka yang luar biasa.

Tapi kini keadaannya berbeda.

Juga lebih sulit untuk menetapkan langkah.

Dalam arti yang sebenarnya, karena Upasara terpincang-pincang dan merasakan kengiluan yang menusuk setiap kali kakinya menyentuh lantai pendapa.

Dalam arti kiasan, karena Upasara kini menghadap prajurit dan senopati, bahkan Raja yang dikenal dan dihormati.

Menghadapi Gemuka, Kiai Sambartaka, atau bahkan Ratu Ayu, Upasara bisa mempertaruhkan jiwanya secara total. Akan tetapi sekarang ini rasanya tak mungkin kalau dirinya harus perang tanding antara mati dan hidup, melawan Raja atau para senopati.

Meskipun agaknya tak ada jalan lain.

Sebab dengan terpincang-pincang, Upasara telah menempatkan diri dalam deretan bersama Gendhuk Tri, Nyai Demang, serta Pangeran Hiang. Telah berada dalam barisan yang menentang Raja.

Nyai Demang menggosok-gosok daun telinganya karena merasa sangat kesal dan tak mampu mengartikan kejadian yang tengah berlangsung sekarang ini.

Sejak awal jelas bahwa Gemuka membawa Ratu Ayu, Kiai Sambartaka, dan melibatkan Pangeran Hiang mengadakan pertarungan besar-besaran. Siap meratakan tanah Jawa. Pada situasi segawat

itu, Raja seolah menikmati apa yang terjadi. Tidak segera mengeluarkan perintah yang bisa dipakai sebagai pedoman, bisa menjadi dawuh, atau perintah.

Bahkan sesaat setelah Permaisuri Praba Raga Karana terbunuh, Raja tidak mengeluarkan perintah satu kalimat pun.

Kini, di saat pertarungan yang menentukan boleh dikatakan telah usai, Raja mendadak saja muncul.

Dan menyabdakan untuk memerangi para perusuh.

Tidak jelas mana perusuh yang dimaksud, kalau saja Halayudha tidak membuat ulah.

Nyatanya Halayudha membuat kesembronoan yang berakibat berat. Bukan hanya membuat Kwowogen tertembus keris, akan tetapi melibatkan seluruh Keraton ke dalam perang saudara. Yang sesungguhnya sangat tidak perlu.

Nyai Demang bisa mengerti kalau para senopati sedikit ragu-ragu. Bagaimanapun sejak awal mereka menyaksikan sendiri, bagaimana Pangeran Hiang mencoba tak memihak. Lebih dari itu, mengalami sendiri dan bersama Upasara menghadapi Gemuka. Upasara bahkan telah mempertaruhkan segalanya.

Dan kini harus memerangi.

Itu semua tak mengurangi bahwa perintah Raja adalah dawuh yang tak boleh disangsikan. Perintah

yang bukan hanya tak bisa dibantah, akan tetapi lebih dari itu, tak mungkin bisa ditarik kembali.

Sabda Raja lebih sakti dari semua suratan kitab.

"Tujuh Senopati Utama, apa keraguanmu?"

Ketujuh dharmaputra yang berada di barisan depan segera berjongkok dan menyembah.

"Selama ini Ingsun menyangsikan pengabdian kalian. Dan kini terbukti jelas bahwa kalian semua ragu.

"Ingsun perintahkan, kalian bertujuh semuanya mundur.

"Ingsun tidak membutuhkan senopati macam kalian.

"Ini perintahku."

Nyai Demang sampai memegangi dahinya. Segala yang diucapkan Raja seolah meletup begitu saja. Begitu aba penangkapan disabdakan, kemudian disusul dengan penyingkiran Tujuh Senopati Utama.

Walau secara tidak resmi terdengar bisik-bisik Raja kurang berkenan dengan pengabdian Tujuh Senopati Utama, akan tetapi perintah yang diberikan secara terbuka dalam situasi seperti sekarang ini tetap membuat Nyai Demang bertanya-tanya. Apa yang sesungguhnya terjadi di balik semua keruwetan ini?

Tujuh Senopati Utama menghaturkan sembah, kemudian berjongkok mundur dari barisan.

"Mahapatih!"

"Sendika dawuh dalem..."

"Laksanakan dawuh Ingsun...."

Halayudha menyembah sekali lagi.

Lalu berbalik.

"Upasara, Gendhuk Tri, Nyai Demang, Pangeran Hiang, marilah kita bersama mengurangi kemungkinan banjir darah. Jangan mengajak korban yang tak perlu.

"Menyerahlah dengan baik-baik.

"Raja junjungan penuh welas asih untuk mempertimbangkan pengampunan."

Suara Halayudha keras menunjukkan keunggulannya.

Meskipun Nyai Demang menduga bahwa tawaran yang diajukan Halayudha belum tentu murni dari lubuk hatinya. Adalah benar sekali bahwa dengan menyerahkan diri pertumpahan darah bisa dicegah. Akan tetapi bukan tidak mungkin Halayudha sedikit-banyak merasa jeri.

Sekarang ini kondisinya belum pulih sempurna. Sehingga hanya sepertiga kemampuannya yang bisa dikerahkan. Pastilah Halayudha memperhitungkan bahwa Pangeran Hiang bisa lebih menerkam dan mematahkannya. Demikian juga Upasara, yang meskipun terpincang-pincang, tetap diperhitungkan Halayudha.

Hal yang sama pada diri Gendhuk Tri. Yang sekarang telah tumbuh menjadi kekuatan tersendiri. Kemampuan dan ketenangan dalam

menaklukkan Gemuka telah membuka semua mata, bahwa Gendhuk Tri bukan lagi tokoh sembarangan. Keunggulan yang diperlihatkan menyejajarkan dirinya dengan Upasara maupun Pangeran Hiang.

Memang bukan dalam memamerkan ilmu silat, akan tetapi kemampuannya menguasai permasalahan ternyata berhasil menyelesaikan perlawanan Gemuka.

Seorang seperti Halayudha akan memperhitungkan dengan sangat hati-hati.

Nyai Demang sendiri mengakui, bahwa dalam waktu yang sangat singkat Gendhuk Tri telah menunjukkan kemajuan yang sangat luar biasa.

Sewaktu Pangeran Hiang mengeluarkan roda bergerigi, dirinyalah yang pertama menyebut dengan Kalarupa Kalawasa. Ajian yang sebenarnya sama dengan Rudrarosa!

Nyai Demang menangkap dan mengartikan keganasan senjata roda maut bertaring. Sementara Gendhuk Tri bisa menangkapnya sebagai kekuatan raksasa, kekuatan berlipat, yang dihadapi dengan tidak melawan.

Itu perbedaan yang luar biasa.

Nyai Demang hanya bisa menangkap makna dan mengira-ngira apa yang tengah terjadi, sementara Gendhuk Tri dari peristiwa yang sama sudah langsung menemukan kunci jawaban penyelesaian.

Dalam hal seperti ini, Halayudha pasti juga melihatnya, pasti mengetahui.

"Adimas Upasara, Pangeran Hiang, anakku Tri..." suara Nyai Demang tetap terdengar lembut.

"Biarkan sekarang ini saya yang menghadapi mereka.

"Kalian masih punya waktu untuk tidak melibatkan diri. Masih ada jalan lain."

"Ibu Nyai, kita berada di sini bersama-sama, kenapa masih berpikir sendiri-sendiri?"

Upasara mengangguk.

Tangannya menarik kaki untuk sedikit diluruskan.

"Selama kita masih menemukan irama yang sama, kita bisa memainkan gending bersama-sama."

Pangeran Hiang ikut mengangguk.

Meskipun wajahnya tampak suram.

"Pangeran Upasara, saya hanya melibatkan dirimu kepada keruwetan."

"Maaf, Pangeran, rasanya bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal itu."

"Pangeran Upasara, mereka hanya berurusan dengan saya...."

Tangan Upasara bergerak. Memegang tangan Gendhuk Tri. Tersenyum tipis. Selendang Gendhuk Tri mengembang dengan sendirinya, terkena penyaluran tenaga dalam Upasara. Nyai Demang segera memegangi ujungnya.

Pangeran Hiang seakan menangkap isyarat. Karena mengetahui ada tenaga yang bergerak di sekelilingnya.

Melihat Upasara tidak menjawab tawarannya, meskipun sedikit was-was, Halayudha memerintahkan para prajurit bersiaga.

"Atas nama Raja, tangkap mereka.

"Mati atau hidup!"

Tari Perdamaian

TAK ada pilihan lain. Para prajurit segera menyerbu. Dari berbagai arah. Senopati Jabung Krewes juga mengangkat senjata. Meloncat ke depan, bersamaan dengan Halayudha.

Gendhuk Tri mengibaskan selendangnya. Tubuhnya maju, memapak Jabung Krewes. Hanya saja tidak memapak serangan atau menangkis, Gendhuk Tri melenggok.

Tubuhnya bergerak luwes bagai memamerkan tarian. Menghindar sambil memiringkan tubuh. Sebelum selesai geraknya, Upasara sudah berada di sampingnya. Meskipun dengan gedingklangan, terpincang-pincang, gerakannya sangat pas berada di sebelah, dan satu langkah menuju gerbang luar.

Nyai Demang dengan cepat membaca apa yang dimaui.

Ketika Upasara menyebutkan irama gending bersama-sama, Nyai Demang belum sepenuhnya

mengerti. Akan tetapi begitu selendang saling dipegangi, Nyai Demang sudah menangkap isyarat itu. Maka ia bisa menyusul ke dalam barisan di sebelahnya.

Hanya Pangeran Hiang yang tampak kikuk. Karena ketika bergerak, tak urung tangannya bentrok dengan Halayudha, yang karena masih merasa jeri menarik mundur pukulannya.

"Gerakkan saja, Pangeran Hiang," bisik Nyai Demang dalam bahasa yang dimengerti Pangeran Hiang. "Kita memakai gerakan lima langkah, dalam hitungan keenam.

"Ini adalah langkah yang disebut Langkah Slendro. Entakan langkah adalah satu dengan kekuatan kepala, dua dengan gerakan leher, tiga dengan gerakan dada, empat... empat tidak dikenal, lima dengan gerakan lima, enam dengan gerakan enam."

Pangeran Hiang mengikuti langkah di samping Nyai Demang.

"Ini langkah ketiga, ya..."

Pangeran Hiang terhuyung, gerakannya kaku, akan tetapi posisi kakinya sudah tepat seperti yang dimaksudkan Nyai Demang.

"Iramanya biasa saja.

"Jangan mengikuti pikiran, akan tetapi rasa.

"Maaf, maaf ini memang masalah yang sulit. Tapi seperti memainkan Langkah Naga, yang sama... Ya, Delapan Langkah Naga, akan tetapi ini hanya berjumlah lima, karena langkah keempat kosong.

"Tidak melakukan gerakan."

Meskipun sangat kaku dan terbata-bata, Pangeran Hiang bisa menangkap apa yang dimaksudkan Nyai Demang. Terbukti dengan cepat bisa mengisi kekosongan, dan dalam sekejap keempatnya sudah berada di mulut gerbang yang roboh. Dengan satu putaran lagi, keempatnya kembali ke depan, untuk kemudian berputar melepaskan diri dari kepungan.

Lepas dari kurungan, lolos dari serangan tanpa menimbulkan satu korban pun.

Bahkan Nyai Demang masih menerangkan dan kadang tertawa lepas karena gerakan tubuh Pangeran Hiang yang sangat kaku dan terpotong-potong, sementara Upasara melakukan dengan satu kaki.

Toh akhirnya mereka berempat bisa lolos.

Sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa.

Ketika Jabung Krewes ikut menggerakkan para prajurit, hatinya masih diliputi keraguan untuk benar-benar menyergap. Setengah hati saja melakukannya. Akan tetapi begitu Upasara, Gendhuk Tri melangkah, Jabung Krewes segera menangkap irama gerakan. Gerakan penari yang langkah-langkahnya sangat dikenali.

Sehingga Jabung Krewes memainkan irama yang sama. Seolah ia menggebrak, akan tetapi sering menemukan bayangan yang keliru. Karena memainkan dengan cepat, tak akan mudah diketahui bahwa Jabung Krewes sengaja

menyamakan irama. Begitu juga aba-aba yang diberikan kepada para prajuritnya.

Mereka mengejar ke tempat yang baru ditinggalkan. Mereka mencegat pada langkah keempat.

Itu pula sebabnya keempatnya bisa segera lepas dari kepungan prajurit yang bersenjata lengkap.

Halayudha bukannya tidak mengetahui permainan ini. Permainan tarian yang dimainkan Upasara, maupun permainan yang dimainkan Jabung Krewes.

Baginya, sangat mudah membaca kemungkinan gerak yang akan terjadi. Sama mudahnya dengan melihat jari tangannya, karena irama yang menjadi sumber gerakan itu sangat dikenalnya.

Hanya Halayudha tak mau bertindak bodoh.

Halayudha tak ingin mengacaukan irama. Karena melihat bahwa semua prajurit yang mengepung, secara serempak juga memahami gerakan itu dan tak ada yang berusaha mematahkan atau mengacaukan. Dengan kata lain, para prajurit berada pada pihak Upasara Wulung.

Kalau dirinya mengambil jalan dan irama yang berbeda, Halayudha merasa hanya akan lebih menyulitkan posisinya. Pertama, itu berarti ia harus menggebrak dari prajuritnya sendiri dan ke arah luar. Kedua, itu berarti dirinya yang akan berada di depan. Paling depan.

Halayudha, seperti yang diperhitungkan Nyai Demang, sama sekali tidak ingin membuka pertarungan sekali ini. Upasara yang terpincang-pincang tak akan bisa dilawan sekarang ini. Apalagi masih ada Pangeran Hiang yang masih dalam kondisi istimewa, dengan dendam segunung yang bisa diruntuhkan ke arahnya.

Makanya Halayudha tak terlalu berkeras untuk menahan dan melibatkan diri. Hanya setelah keempatnya berada di luar pendapa, ia memerintahkan untuk terus mengejar.

Meskipun sadar tak ada gunanya.

Karena para prajurit itu bukan tandingan mereka sedikit pun.

Halayudha sendiri lebih suka berbalik, menyiapkan diri untuk sowan, dan merencanakan beberapa langkah utama.

Yang pertama-tama adalah berusaha memulihkan tenaga dalamnya, dan menyiapkan kondisinya agar kembali seperti semula. Yang kedua, kini masalahnya sudah lebih terang. Terutama dengan mundurnya Tujuh Senopati Utama. Ini berarti, secara praktis Keraton sepenuhnya sudah dikuasai. Hanya menghadapi Raja. Dan keyakinannya sejak dulu, itu bukan masalah apa-apa.

Walaupun masih ada sisa ancaman, itu berasal dari Senopati Jabung Krewes. Perlu diperhitungkan mengingat tadi Raja mengangguk-angguk dan merasa bangga akan apa yang dilakukan oleh Jabung Krewes. Itu bisa menjadi pertanda buruk

baginya. Akan tetapi ia tak perlu kuatir. Perubahan itu tak akan terjadi dalam waktu dekat.

Dan sebelum perubahan itu terjadi, ia telah bergerak!

Dengan cara yang paling gampang. Membuka rahasia cara penyerangan Jabung Krewes yang membiarkan Upasara lolos. Tak begitu sulit menerangkan kepada Raja, tak terlalu sulit Raja memahami Langkah Slendro, yang melahirkan Tarian Perdamaian.

Dari satu sisi ini saja, rahasia Jabung Krewes sudah habis.

Berarti memang tak ada yang perlu diperhitungkan.

Yang ada hanya prajurit kecil.

Itu pun hanya Mada.

Mada?

Ini bisa jadi masalah ketiga baginya. Halayudha sedang berpikir-pikir mengenai Mada. Yang bersama dengan saudara seperguruannya, bersama dengan Eyang Puspamurti mempunyai kedudukan yang istimewa. Bukan karena ilmu silat mereka lebih unggul dibandingkan yang lain, akan tetapi Mada dan Kwowogen sudah memperlihatkan sesuatu yang mempunyai nilai lebih.

Mada bahkan bisa langsung mengambil langkah memerintah. Sesuatu yang tak terbayangkan bakal bisa dilakukan ketika ia masih mempunyai pangkal prajurit. Mada bisa berbahaya karena kalau dilihat

sikapnya selama ini sangat keras. Apalagi dengan Jabung Krewes di belakangnya.

Tapi, sekarang masih belum ada apa-apanya.

Halayudha sudah mempunyai rencana untuk menghapus semuanya. Itu tak terlalu sulit.

Hanya tiba-tiba Halayudha seperti tersadar. Matanya berkejap-kejap, bibirnya menjadi gemetar.

Tangannya menepuk keningnya beberapa kali.

Bayangan Upasara Wulung, Nyai Demang, Gendhuk Tri, Pangeran Hiang muncul silih berganti. Yang kemudian muncul berulang adalah bayangan Gendhuk Tri. Yang bisa menenggelamkan Gemuka.

Betapa mengagumkan.

Halayudha melihat dirinya sendiri. Menyelam ke dalam batinnya. Kalau semua tokoh bisa langsung melejit dan menemukan pencerahan, kenapa dirinya seperti berjalan di tempat? Kenapa dirinya hanya bisa menjadi saksi, dan bukan pelaku?

Apakah karena dirinya hanya berpikir yang kecil dan sepele?

Halayudha menepuk keningnya.

Mengurut dadanya.

Matanya terpejam.

Bibirnya terkatup erat.

Seolah semua geraknya takut terbaca orang lain.

Ada sesuatu yang melintas di kepala Halayudha, dan ia merasa bisa dibaca oleh orang lain.

Yaitu kesempatan terakhir dari kemungkinan yang bisa dicapai olehnya.

Menjadi orang pertama.

Duduk di singgasana.

Duduk di dampar kencana, kursi emas.

Sekarang saatnya! Leher Halayudha bergerak-gerak. Ia tak kuasa menahan gejolak hatinya, dorongan keinginannya yang meledak-ledak.

Sekarang ini. Para ksatria sedang menyingkir dan tak akan peduli. Tujuh Senopati Utama dalam keadaan tidak mempunyai kekuasaan. Di Keraton tak ada pelindung dari Tartar, Syangka, Hindia, atau mana saja. Tak ada tokoh Keraton yang disegani.

Tak ada siapa-siapa.

Selain dirinya. Selain Halayudha!

Pemahaman, Bukan Kekalahan

KALAU Halayudha sedang melayang karena merencanakan langkah menduduki singgasana, Pangeran Anom juga melayang pikirannya karena terjungkal.

Terjungkal dari angan-angan, impian yang tersisa dalam lubuk hatinya yang paling tersembunyi. Harapannya terpupus tandas.

Selama ini secara diam-diam dan terang-terangan, Pangeran Anom menaruh hati kepada

Gendhuk Tri. Lebih dari putri Keraton yang mana pun, hati Pangeran Anom menemukan getar yang paling memabukkan dan membahagiakan ketika melihat Gendhuk Tri.

Perjalanannya ke Pamalayu bersama kedua orangtuanya pun urung karena ingin mengikuti Gendhuk Tri.

Dalam pandangan Pangeran Anom, Gendhuk Tri adalah wanita yang selama ini hanya bisa ditemukan dalam angan-angan. Seorang wanita yang bersikap dewasa, yang menjawab rasa rindu, dan mempunyai daya tarik asmara sejati.

Meskipun tidak secara terang-terangan menolak, Pangeran Anom mengetahui dan merasakan bahwa hati Gendhuk Tri terlalu keras untuk lumer tersinggung daya asmara. Itu menggelisahkan, akan tetapi tak mengurangi masa yang akan datang.

Juga sewaktu secara terang-terangan Gendhuk Tri mengatakan bahwa ia memilih Maha Singanada. Dengan jujur Pangeran Anom mengakui, bahwa Maha Singanada menunjukkan kelebihan dibandingkan dirinya. Dalam hatinya, Pangeran Anom mengakui kesetiaan Gendhuk Tri. Akan tetapi, dalam hati kecil Pangeran Anom masih juga bersemi harapan-harapan bahwa sebelum ada janur kuning melengkung di gapura-tanda adanya upacara pernikahan-Pangeran Anom masih melihat peluang untuk menemukan idamannya.

Betapapun kecil.

Hati kecilnya, rasa kalbunya, mengisyaratkan bahwa masih ada kemungkinan untuk menyelinap ke dalam perhatian Gendhuk Tri. Bukan karena Maha Singanada telah menjadi cacat dan kutung kakinya, akan tetapi tanpa alasan itu pun seberkas cahaya keinginan masih membersit.

Tapi tidak sekarang ini.

Kalau sebelumnya bunga-bunga kerinduannya terus bersemi, kali ini seperti rontok sebelum disapa matahari.

Karena yang muncul adalah Upasara Wulung.

Ksatria yang dikagumi, lelaki yang membuatnya menunduk hormat, dan rasa-rasanya memang lelaki seperti Upasara Wulung-lah yang pantas mendampingi pujaan hatinya.

Pangeran Anom tak bisa menipu hatinya.

Kehadiran kembali Upasara mempunyai arti yang dalam bagi Gendhuk Tri. Apa pun dan bagaimana pun perjalanan hidup Upasara di masa lalu, tetap tak akan mengubah pandangan Gendhuk Tri. Pangeran Anom merasa yakin akan hal ini.

Bahkan boleh dikatakan lebih yakin dari Gendhuk Tri sendiri.

Justru karena Pangeran Anom merasa sangat mengenal Gendhuk Tri, mengetahui reaksi ujung rambutnya sekalipun.

Pangeran Anom seakan bisa membaca impian yang menyelinap di balik tidur Gendhuk Tri yang paling lelap sekalipun. Seakan mendengar suara

hati Gendhuk Tri yang bernyanyi riang, setiap kali memandang bayangan Upasara Wulung.

Peristiwa besar yang baru saja terjadi menyadarkan sepenuhnya akan hal itu. Bukan karena ia tak disapa secara khusus, bukan karena dirinya tidak memperlihatkan keunggulan dibandingkan ksatria yang lain, melainkan karena memang itulah yang menjadi kenyataan sesungguhnya.

Bagaimana Gendhuk Tri menunduk beku ketika Putri Tunggadewi meneriakkan sesuatu, terguguk dan bersemadi, ketika itulah tangan Upasara menyentuh pundak Gendhuk Tri.

Sentuhan lembut.

Sentuhan sederhana.

Senggolan yang tak mempunyai arti apa-apa, andai bukan Upasara yang melakukan. Andai bukan Gendhuk Tri yang diperlukan. Dan karena itu terjadi pada Gendhuk Tri dan Upasara, getaran itu jadi berbeda.

Dalam pandangan Pangeran Anom, Gendhuk Tri menjadi sumringah, bergembira lahir-batin. Seolah menemukan kebahagiaan dan keriangan. Dan berdiri bersama, menghadapi lawan bersama. Saling memperlihatkan dengan lirikan pendek atau saling tahu di mana posisi masing-masing.

Pangeran Anom tahu persis karena memang hanya mereka berdua yang diperhatikan.

Apalagi ketika kemudian menarikan gerakan yang sama untuk meloloskan diri dari pendapa.

Betapa rukun, betapa mesra, betapa menyatu dalam irama kebersamaan.

Pangeran Anom mengakui, dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa itulah pasangan yang paling sempurna. Dewa atau Dewi lain tak akan mungkin memisahkan keabadian yang membahagiakan ini. Dewa dan Dewi hanya bisa iri pada mereka berdua.

Dirinya telah kalah.

Kalah?

Pangeran Anom mengakui sampai ke dasar hatinya. Disebut dengan istilah lain apa pun, jawabannya berarti sama. Dirinya telah dikalahkan oleh yang paling pantas mengalahkan.

Kalah?

Kalah dalam rebutan asmara.

Kalah karena sepenuh-penuhnya Gendhuk Tri memasrahkan dirinya dalam rangkulan kekuatan asmara Upasara.

Tak ada kalah-menang dalam soal daya asmara, bantah batinnya lirih. Yang ada hanyalah jodoh. Hanyalah nasib, hanyalah garis tangan yang sudah ditakdirkan sebelum manusia dilahirkan.

Pembenaran ini sedikit-banyak menghibur.

Kehadiran Upasara sedikit-banyak membuatnya bersyukur.

Kalau bukan Upasara, hati kecil Pangeran Anom masih akan menggeliat. Masih berkutat mempertanyakan. Akan tetapi, Upasara adalah

Upasara, kakang Gendhuk Tri yang sesungguh-sungguhnya.

Tapi apa arti pembenaran ini?

Pangeran Anom bertanya pada dirinya sendiri. Dan menjawab sendiri dengan keraguan. Bahwa ini hanyalah upaya untuk menyenangkan, untuk menenangkan, untuk menenteramkan hatinya. Bahwa yang terbaik yang bisa mengalahkannya.

Ini bukan kekalahan, ini pemahaman. Memahami bagaimana sebenarnya Dewa Yang Maha dewa mengatur jodoh manusia. Tak bisa diubah, tak bisa ditentang, tak mungkin digeser.

Jalan pikiran itu hanya menenteramkan sesaat. Sesaat berikutnya timbunan pembenaran yang lainnya. Bahwa semuanya baik, selama Gendhuk Tri menjadi lebih bahagia. Dan itu yang akan dialami nanti.

Sesaat yang berikutnya lagi, Pangeran Anom menemukan pertanyaan yang mengguncang akar ketenteramannya. Apakah benar begitu? Apakah kalau Gendhuk Tri lebih bahagia, berarti dirinya juga bahagia? Apakah arti ketulusan semacam itu?

Sesaat dan sesaat berikutnya, putaran jalan pikiran Pangeran Anom tetap tak ada yang melegakan. Kecuali satu kenyataan, bahwa harapannya untuk menyimpan kenangan lama, akan tetap sebagai kenangan yang menyakitkan tapi juga memabukkan.

Sedemikian puteg, sedemikian kalut pikiran Pangeran Anom sehingga tidak sadar dirinya tertinggal dari iringan yang menuju Keraton.

Dan dirinya tak tahu mau ke mana.

Menghadapi kenyataan rasanya tak sanggup lagi. Satu-satunya jalan adalah mengikuti kehendak orangtuanya, Senopati Agung Brahma, menuju ke tanah seberang.

Atau masih perlu mengucapkan selamat sejahtera kepada Gendhuk Tri?

Ada gunanya.

Untuk siapa?

Apakah masih ada artinya bagi Gendhuk Tri, atau juga baginya sendiri? Kembali putaran pertanyaan tetaplah keraguan.

"Yayi Tri, biarlah Kakang mengenang daya asmaramu, dengan cara Kakang sendiri...."

Entah kalimat itu tercetus atau hanya terucapkan dalam hati. Tak ada bedanya. Tidak juga dengan menghela napas yang berat. Tak bisa melepaskan dengan memejamkan mata.

Berpencar ke berbagai jurusan jalan pikirannya.

Apakah ini karena garis keturunan, di mana rama-nya dulu juga mengalami kegagalan asmara yang mengenaskan, yang menyebabkan ia menyembunyikan diri separuh sisa hidupnya?

Apakah ini karena kutukan suatu kesalahan dan dosa kakek moyangnya dulu?

Apakah, apakah, apakah sebenarnya daya asmara itu?

Kenapa dulu mengenal Gendhuk Tri, kenapa bukan yang lainnya? Kenapa begitu hebat getaran

hatinya terhadap Gendhuk Tri dan bukan Putri Tunggadewi, atau Putri Rajadewi, atau wanita yang lain? Apa sebenarnya arti ini semua?

Pangeran Anom tak bisa menjawab.

Bahkan kemudian merasa tak bisa bertanya.

Tubuhnya seperti melayang di atas mega, lembut, akan tetapi setiap kali kakinya seperti terjeblos dan membuatnya sadar apa yang terjadi dengan perjalanan hidupnya.

Berapa lama duka ini harus ditanggung?

Berapa lama beban melekat ini menghancurkan kekuatan jiwanya?

Akhirnya Pangeran Anom memutuskan kembali ke Keraton lebih dulu. Untuk segera mengumpulkan prajurit dan pengikutnya, yang akan menyertai ke tanah seberang. Itu satu-satunya jalan. Satu-satunya kemungkinan, apa pun namanya. Apakah pelarian asmara, apakah ketololan asmara, atau jalan terbaik, Pangeran Anom tak bisa menilai.

"Daya asmara yang tak bermuara adalah air Kali Brantas, akan selalu mengalir...."

Kalimat itu cair, menenggelamkan dirinya.

Pedang yang Tersimpan

SEMENTARA itu Pangeran Hiang, Upasara Wulung, Gendhuk Tri, serta Nyai Demang masih

menarikan gerakan bersama. Pangeran Hiang tampak sangat kesengsem, sangat tertarik.

Karena mulai bisa mengikuti irama.

Bahkan tanpa ada yang mengejar pun, Pangeran Hiang masih terus mencoba meloncat ke kiri, ke kanan, melangkah kosong, dan menggerakkan lehernya.

Hanya karena Upasara tampak kaku, kakinya masih lurus tak tergerakkan, mereka bertiga berhenti. Dan berteduh di bawah pepohonan.

"Bagaimana kakimu, Anakmas...?"

Upasara menggeleng.

"Entahlah, Nyai.

"Entahlah kalau Mpu Tanca tidak segera membubuhkan reramuan."

Ketika Upasara menyingkapkan kainnya, tampak garis hitam membujur di pahanya hingga ke kaki. Luka itu telah sembuh.

"Anakmas jangan terlalu banyak bergerak."

Baru sekarang Upasara mendengar sebutan "Anakmas". Panggilan yang tidak biasanya. Baru kemudian Upasara sadar ada sesuatu yang dimaksud, ketika Nyai Demang berbicara kepada Gendhuk Tri dengan menyebut sebagai anakku.

"Kangkam Galih benar-benar luar biasa.

"Selama ini kita semua tak pernah mengetahui."

"Memang, itulah pedang yang tersimpan. Keunggulan yang begitu sempurna, ciptaan maha

karya yang linuwih, yang unggul, tersimpan begitu saja.

"Apakah Anakmas sama sekali tak mengetahui asal-usul Kangkam Galih?"

"Tidak, Nyai."

"Tak pernah mendengar?"

"Tidak."

"Apa Ibu Nyai pernah mendengar?"

Suara Gendhuk Tri datar, lembut, tapi menggetar.

Nyai Demang menggeleng.

Sangat perlahan.

"Rasanya aku pernah mendengar cerita. Barangkali saja ada hubungannya dengan Kangkam Galih. Tapi susah dirunut benar-tidaknya.

"Di masa kekuasaan Sri Baginda Raja Kertanegara, begitu banyak keunggulan yang tergali. Salah satu yang kita rasakan hingga sekarang adalah lahirnya Kitab Bumi.

"Sesungguhnya apa yang Sri Baginda Raja lakukan tidak hanya terbatas pada kitab silat. Melainkan juga pembuatan senjata pusaka, pengiriman para senopati ke tanah seberang.

"Ah, Anak Tri, apakah Mpu Raganata tak pernah bercerita?"

"Tidak.

"Atau saya tak tahu.

"Saya tidak langsung diasuh Eyang Raganata yang mulia."

"Apa Jagaddhita tak pernah bercerita?"

"Tidak.

"Atau saya lupa."

"Kalau tidak salah, di masa awal pemerintahan Sri Baginda Raja, para empu pembuat senjata pusaka juga dikerahkan untuk menciptakan keris yang mahasakti. Di antaranya adalah Kiai Sumelang Gandring yang menciptakan banyak keris pusaka. Akan tetapi karena gagal memenuhi permintaan Sri Baginda Raja, Kiai Sumelang Gandring mengembara ke tanah kulon, dan sampai sekarang tak kembali.

"Saya dengar ada beberapa muridnya yang mengembara kembali, akan tetapi cures, punah semuanya.

"Sungguh sayang.

"Bagaimana mungkin tokoh yang demikian sakti tak meninggalkan bekas apa-apa?

"Hmmm.

"Tapi kembali ke asal-mula Kangkam Galih. Kalau tak salah memang ada empu yang sakti, yang menciptakan senjata ampuh. Sedemikian ampuhnya, sehingga sang pencipta pusaka sendiri kuatir akan banyak sekali korban yang jatuh. Maka senjata itu disembunyikan.

"Kalau cerita ini benar adanya, sangat cocok dengan diketemukannya Kangkam Galih. Pedang

pusaka itu disembunyikan di tengah galih asam. Sedemikian sempurnanya, sehingga kita tak ada yang mengetahui bahwa tongkat kayu yang digunakan Galih Kaliki menyimpan pedang sakti.

"Hanya itu yang kuketahui sejauh ini.

"Siapa penciptanya, dan bagaimana kisah selanjutnya aku tak tahu. Barangkali kalau kita membuka-buka kitab di perpustakaan Keraton, kita bisa melacak."

"Mungkin juga tidak," sambung Gendhuk Tri ringan. "Ada yang merasa tak perlu dikenang.

"Baik karena meninggalkan kenangan tidak menyenangkan, atau karena menganggap itu semua tidak perlu."

Nyai Demang merasa Gendhuk Tri seperti membicarakan sesuatu yang berbeda.

Walau bisa dihubungkan dengan apa yang tengah dibicarakan.

Bisa saja berarti bahwa empu pencipta Kangkam Galih merasa gagal karena menciptakan senjata pembunuh yang dahsyat. Atau karena merasa tak ada gunanya dikenang.

Tetapi arti yang lain juga mencuat. Bahwa sesungguhnya ada masa lalu yang seharusnya dihapus, karena selalu menimbulkan kenangan tidak menyenangkan. Atau karena tak mempunyai makna apa-apa.

Nyai Demang bertanya-tanya. Apakah yang dimaksudkan Gendhuk Tri kenangan dalam diri

Upasara tentang Permaisuri Rajapatni? Atau justru Ratu Ayu?

Atau Gendhuk Tri sendiri dengan Maha Singanada?

Atau Pangeran Hiang?

Semuanya bisa terkena. Termasuk dirinya sendiri.

"Bagaimana rasanya, Anakmas?"

"Masih ngilu."

"Barangkali..."

Kali ini Nyai Demang tak bisa melanjutkan. Karena kuatir jika akhirnya ada kesimpulan kaki itu harus dipotong. Kisah Maha Singanada sudah cukup mengerikan.

Dan apa yang dirasakan Gendhuk Tri nantinya jika harus mengalami dua kali kejadian yang sama-sama mengerikan?

"Adik Tri benar.

"Kalau empu yang menciptakan pedang tak meninggalkan apa-apa, beliau sendiri yang memutuskan begitu.

"Saya kira Adik Tri benar."

"Sejak kapan Kakang memanggil dengan sebutan itu?"

Upasara tersenyum.

"Sejak bertemu dulu mestinya sudah memanggil itu.

"Apa berkeberatan?"

Gendhuk Tri tersenyum geli.

"Kita sekarang ini sudah jadi penganggur iseng yang kurang pekerjaan. Sehingga soal sebutan saja menjadi pembicaraan. Apa benar kita tak punya tanggung jawab apa-apa lagi?"

"Apa maksudmu, anakku?"

"Keraton saat ini..."

"Keraton selalu seperti itu!"

"Raja..."

"Raja masih akan selalu begitu."

"Di sana masih ada Putri Tunggadewi dan Putri Rajadewi yang tak ketahuan nasibnya di tengah kekuasaan Raja. Di sana ada senopati-senopati yang kini diberangus. Dan di sana juga ada Halayudha yang makin memperlihatkan siapa dia sebenarnya."

"Lalu?"

"Lalu kita berada di sini membicarakan soal panggilan, sebutan."

"Kamu sendiri yang memulai."

Gendhuk Tri mengangguk.

"Saya yang memulai, karena saya merasa tak mempunyai beban lagi. Saya tak mempunyai tanggung jawab apa-apa sekarang ini. Tidak ada pegangan, tidak ada yang..."

"Jadi kamu anggap ibumu ini..."

"Ibu Nyai kan di sini bersama kami dan tak perlu dikuatirkan."

Ucapan Gendhuk Tri tertuju kepada Upasara.

Yang hanya menghela napas pendek.

"Pedang yang tersimpan.

"Pedang yang memerlukan waktu untuk berdiam diri. Agar pedang-pedang yang lain, agar keris, tombak yang lain berbicara. Kalau semua perlu ditebas dengan Kangkam Galih, yang lainnya tak perlu diciptakan."

"Pedang itu hanya ciptaan.

"Manusia yang menciptakan."

"Ada benarnya.

"Akan tetapi, kalau setiap kali aku yang berada di sekitar Putri Tunggadewi dan Rajadewi, sampai kapan mereka berdua menemukan dirinya? Menemukan pasangannya?

"Adik Tri lihat sendiri mereka berdua telah tumbuh sebagai wanita yang akan menjalani kodratnya."

"Kenapa Kakang membicarakan soal jodoh?"

"Cepat atau bahkan sangat cepat, hal itu akan menjadi masalah utama, Adik.

"Mereka berdua berbeda dengan kita. Yang bisa gentayangan, tak merasa tak mempunyai beban."

"Kakang, saya mengatakan mengenai perlindungan kepada Putri Tunggadewi dan Putri

Rajadewi, sebab saya pernah berjanji akan melindungi mereka berdua."

"Berjanji kepada..."

"Permaisuri Rajapatni."

Upasara mengangguk.

(Oo-dwkz-arema-oO)

Bagian 34 Percakapan Perjodohan

TAK terlihat bahwa penyebutan nama Permaisuri Rajapatni membuat Upasara sedikit pun berubah.

Tidak wajahnya.

Tidak juga kalimatnya.

Bahkan anggukannya tampak sangat wajar.

"Sebaiknya Adik Tri penuhi janji itu.

"Sebisanya.

"Kalau tidak memberati."

Kini malah Gendhuk Tri yang merah wajahnya.

Sekilas menduga bahwa Upasara mengetahui apa yang pernah diperbincangkan dengan Permaisuri Rajapatni. Saat itu belum ketahuan bagaimana nasib Upasara. Gendhuk Tri belum mengetahui. Ketika itulah Permaisuri Rajapatni mengajukan dua permintaan. Yang pertama meminta agar kedua putrinya dijaga. Yang kedua, yang kedua... kesediaan Gendhuk Tri menerima Upasara Wulung.

Sekilas saja.

Gendhuk Tri tak merasa perlu bertanya-tanya bahwa selama itu Upasara telah bertemu sendiri dengan Permaisuri Rajapatni.

Upasara tersenyum tipis.

"Adik Tri mengerti maksud saya?"

Nyai Demang yang kadang merasa bisa menangkap sesuatu yang tak terucapkan kali ini hanya bisa mendengarkan. Tak mampu menebak apa yang tengah diperbincangkan.

Ketika Nyai Demang membuang pandangan, barulah ia sadar bahwa sejak tadi Pangeran Hiang hanya berdiam diri.

"Apakah Pangeran Sang Hiang masih memikirkan langkah yang tadi?"

"Sungguh bahagia jika saja Nyai Demang bersedia memberikan petunjuk."

"Saya sendiri tidak mengetahui. Tapi bisa kita coba. Barangkali di sebelah situ kita bisa leluasa."

Nyai Demang menuju ke tempat yang agak jauh.

Diiringi Pangeran Hiang.

Sebenarnya tidak perlu, kalau maksudnya agar Upasara dan Gendhuk Tri tidak menjadi rikuh, enggan, dan terganggu.

Karena bagi Upasara Wulung, satu tataran pemikiran telah dilalui. Kini penguasaan emosi dan gejolak hatinya bisa dilakukan dengan sangat baik. Mendekati kesempurnaan.

Dan kepekaan penguasaan itu pula yang dilihat Upasara memancar dari dalam diri Gendhuk Tri. Terutama saat-saat terakhir ketika menghadapi Gemuka.

"Saya mengerti maksud Kakang."

"Saya merasa lebih tenang sekarang ini.

"Adik Tri, saya mengerti bahwa sebagian isi hati dan kesetiaan yang Adik miliki telah diserahkan kepada Maha Singanada. Bahwa kemudian Maha Singanada memilih menggantikan Kakang, Dewa Yang Maha tahu yang mencatat. Tetapi saya pun bisa mencatat dan mengakui, pasti bukan tanpa sebab.

"Itu sebabnya di pulau terpencil dulu saya membuka persoalan ini kepada Adik.

"Adik Tri.

"Kita bukan kanak-kanak lagi.

"Kita bukan remaja yang digelorai daya asmara yang berkobar. Kita telah menjadi tua karena usia, karena kedunguan, karena pengalaman.

"Dengan mengecap kekuatan Sukma Sejati, dengan Ngrogoh Sukma Sejati, saya bisa mengetahui apa yang terjadi pada diri orang lain. Pada diri Pangeran Anom sekarang ini misalnya. Pada Ki Dalang Memeling, misalnya.

"Akan tetapi tetap saja sebagian yang tersangkut dengan diri saya, tak saya pahami."

"Hal yang sama saya rasakan, Kakang."

"Saya mengerti, Adik Tri.

"Saya mengerti."

Keduanya berpandangan.

Menyembunyikan senyuman.

"Penguasaan diri Adik Tri sangat luar biasa.

"Bibi Jagaddhita pun tak akan menduga bahwa Gemuka yang tak terkalahkan bisa bersujud di kaki Adik."

"Kakang bilang kita bukan kanak-kanak.

"Tapi ngomongnya seperti kanak-kanak yang memerlukan pujian."

"Saya mengatakan apa adanya."

"Saya tahu, Kakang.

"Saya tahu Kakang adalah ksatria lelananging jagat, pendekar tanpa tanding. Akan tetapi sebenarnya masih ada pedang yang tersimpan, yang suatu hari kelak akan muncul ke permukaan.

"Saya tahu Kakang juga mengerti hal ini."

"Adik Tri, saya tidak membicarakan ilmu silat.

"Saya membicarakan kita."

Gendhuk Tri berdiri.

"Kakang... Kapan Kakang mengenal wanita?"

Wajah Upasara berubah.

"Bahkan siapa ibu Kakang saja, Kakang tak bisa kenal.

"Kakang tak mengerti apa-apa tentang wanita.

"Tak apa."

"Adik..."

"Apakah sekarang ini Kakang melamar... saya?"

"Ya."

"Dan Kakang berharap mendengar jawabannya sekarang?"

"Ya."

Wajah polos Upasara membuat Gendhuk Tri tersenyum makin lebar. Terkikik beberapa saat.

Lalu menghela napas lagi.

Wajahnya berubah murung.

"Apa yang Kakang harapkan dari saya?"

Upasara tak bisa menjawab.

Tak menduga bakal ditanya seperti itu.

Jadi malah terbatuk.

"Saya merasa Kakang bisa mematikan rasa yang pernah ada. Rasa asmara yang bersemi, yang tumbuh berhasil ditenggelamkan. Dengan penguasaan itu, berarti sekarang sebenarnya rasa yang sesungguhnya itu tak ada lagi.

"Apakah itu yang menjadi bekal Kakang melamar saya?

"Jawabannya juga sama. Selama ini saya telah menyerahkan perasaan yang sesungguhnya kepada Kakang Mada Singanada. Semua getaran dan perasaan saya yang sesungguhnya telah tercurah.

"Apakah kita akan menjalani kehidupan bersama yang kosong, Kakang?"

"Saya tidak memahaminya dari sisi itu," jawab Upasara lebih cepat. "Karena daya asmara bukan satu-satunya. Yang selesai setelah diserahkan. Impian tidak habis ketika kita terbangun, Adik Tri.

"Dengan memecah sukma, menjelma menjadi mahamanusia, saya seolah bisa terpecah menjadi tiga.

"..."

"Kakang..."

"Adik Tri, Yayi Gendhuk, saya memang dungu. Saya kasar dan tak mengenal tata susila. Namun apa yang saya katakan adalah sesungguhnya yang ingin saya katakan.

"Saya mengetahui sampai saat-saat terakhir sebelum bertapa, bahwa Gayatri masih menyimpan kenangan asmara terhadap diri saya. Demikian juga saya. "Betapapun aneh, ganjil, dan tidak mempunyai makna apa-apa selain bunga-bunga impian.

"Akan tetapi itu tidak berarti Gayatri tidak mempunyai daya asmara terhadap Baginda. Tidak harus diartikan Gayatri melalui masa-masa yang kosong.

"Pelarian rasa kepada bunga impian tidak berarti mengurangi apa yang dialami."

"Kakang... sejak kapan Kakang memikirkan hal itu?"

"Sejak lama.

"Dalam masalah asmara, Kakang lebih suka menjadi pedang yang tersimpan."

Gendhuk Tri mengikik kembali.

Kali ini selendangnya menyambar ke arah Upasara.

Dan tak dihindarkan.

Tapi sambaran itu lembut, dan sebagian ujung selendang masih berada di pundak Upasara.

Gendhuk Tri tak segera menarik.

"Sebenarnya untuk apa kita bersama-sama, Kakang?"

"Tidak untuk apa-apa.

"Untuk bersama-sama. Untuk kodrat yang kita alami, kita jalani. Untuk jodoh. Untuk mengakui bahwa ada Dewa Yang Mahadewa, yang telah menjodohkan."

Gendhuk Tri terdiam.

Selendangnya ditarik.

"Itulah yang disebut kehidupan.

"Barangkali..."

Gendhuk Tri berdiri.

Menghela napas.

"Adik Tri..."

"Kenapa Eyang Sepuh dan Eyang Putri Pulangsih..."

"Karena begitulah perjalanan hidup yang digariskan Dewa Yang Mahadewa...."

"Kakang, apakah jalan yang kita tempuh ini benar adanya?"

"Benar dan tidak benar bukan pertanyaan, dan tidak memerlukan jawaban.

"Kita akan menjalani."

Gendhuk Tri melangkah.

Tertahan.

Karena tangan Upasara meraup selendang Gendhuk Tri.

"Apakah jawabannya harus sekarang?"

"Ya.

"Karena sejak kita bertemu sudah cukup waktu untuk berpikir."

Gendhuk Tri menggeleng.

Tarian Rasa

NYAI DEMANG yang sejak tadi melirik-lirik tampak tegang. Meskipun tidak secara jelas mendengar percakapan Gendhuk Tri dengan Upasara, akan tetapi dari sikap keduanya, terasakan suasana yang kurang menyenangkan.

Nyai Demang mengerti bahwa Upasara Wulung bukanlah lelaki yang mengerti bagaimana mengasihi, bagaimana menunjukkan daya asmara. Sikap yang bisa dimengerti, karena sepanjang usianya yang remaja dihabiskan di Ksatrian Pingitan. Setelah itu tak sempat mempunyai waktu untuk memperhatikan dan menyalurkan hal itu. Nyai Demang sangat mengetahui, karena ia pernah merasakan betapa sesungguhnya Upasara tergetar daya asmara terhadapnya. Akan tetapi juga terasakan begitu kikuknya. Kalau saja saat itu

dirinya masuk dan memberi kesempatan, tak bisa tidak Upasara akan menyambut. Kalau dirinya membuka kemungkinan, Upasara akan berani bertindak.

Namun pada saat itu pun Nyai Demang sadar sepenuhnya. Bahwa hatinya tak bisa menerima asmara pemuda yang masih hijau dalam pengalaman. Bahkan memang pintu hatinya sudah tertutup, betapapun kisah di luaran berbalik dari kenyataannya.

Pada hati Nyai Demang, rasa yang tumbuh terhadap Upasara adalah rasa sayang seorang kakak, seorang ibu, seorang dari darah dagingnya sendiri.

Di lain pihak, Gendhuk Tri dikenal sebagai gadis yang luar biasa keras hati, keras kepala, dan sangat cugetan aten. Hati dan kemauannya mudah patah, dan kalau sudah begitu semua masalah ditarik mundur. Sebaliknya, kalau sudah menjadi kemauannya, tak ada yang bisa menghalangi.

Dua sifat yang mempunyai banyak persamaan, dalam hal susah mengalah. Segan menunjukkan rasa kalah untuk hal yang dianggap sangat peka. Dan kalau berbenturan, tak ada yang mau mengalah.

Kalau sudah begitu, masalah utama yang seharusnya tidak menjadi persoalan, bisa seolah prinsip yang tak bisa digeser.

Ini bisa bahaya.

Karena jauh dalam hati Nyai Demang, seperti juga Permaisuri Rajapatni berharap keduanya bisa

menjadi pasangan. Doa perlahan atau terucapkan dalam batin sering menyertai Nyai Demang. Pun di saat menerima lamaran dari Ki Dalang Memeling.

Kalau sekarang ini gagal, entah sampai kapan mereka mungkin bisa membicarakan lagi. Bisa-bisa seumur hidup hanya saling berdiam diri tak bertegur sapa.

Atau mengulangi kisah Eyang Putri Pulangsih dengan Eyang Sepuh, atau dengan yang lainnya!

"Tak ada yang perlu dicemaskan," kata Pangeran Hiang perlahan, dalam bahasa yang bisa dimengerti Nyai Demang. "Mega di atas akan bertemu dan berpisah, karena begitulah alam ini, mempertemukan dan memisahkan."

Nyai Demang memandang Pangeran Hiang.

"Akan tetapi..."

"Kita bisa menyayangkan, bisa berharap, akan tetapi segala apa bisa terjadi, Nyai.

"Belum tentu perpisahan awan sekejap berarti selamanya."

"Rupanya Pangeran mengetahui."

"Saya sudah tua, Nyai.

"Sedikit-banyak mengetahui yang pernah saya alami."

"Maaf, Pangeran Sang Hiang.

"Saya tidak bermaksud membuka luka Pangeran."

Pangeran Hiang meluruskan rambutnya dengan kedua tangannya.

"Tidak ada luka. Tak ada yang terbuka.

"Semuanya hanya perasaan. Semuanya hanya hidup dalam bayangan. Begitu hebat keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi pada istri saya, Putri Koreyea. Begitu ingin mencari jawaban, kenapa itu terjadi.

"Tetapi jawaban itu tak akan memuaskan. Bahkan kenapa istri saya menderita, saya tak akan tahu, karena istri saya tidak memberitahu.

"Dan saya akan menerima itu, sebagai bagian untuk menenteramkan hati saya."

"Pangeran Hiang sungguh bijak.

"Saya mengalami..."

Tanpa terasa Nyai Demang menceritakan sebagian kisah hidupnya. Yang meluncur begitu saja. Baru kemudian dihentikan karena merasa membuka diri.

"Asmara dan takhta, dan juga harta.

"Itulah yang membuat kita sengsara dan bahagia. Memperoleh atau tidak memperoleh.

"Nyai, saya adalah pangeran pewaris takhta yang sah. Yang bisa memperoleh apa yang hilang kembali. Begitu seharusnya. Nyatanya tidak segampang itu.

"Ada yang saya temukan di tanah Jawa ini.

"Rasa, seperti yang Nyai katakan.

"Tarian perdamaian ini adalah tarian yang berasal dari rasa. Irama, cara bergerak, perwujudan langkah, menyadarkan saya bahwa tak akan pernah mengetahui tanpa menyatukan rasa.

"Mungkin sekali inilah kekalahan Keraton Tartar.

"Bahkan juga apa yang dialami Gemuka karena ini. Saudara Tua Gemuka yang gagah dan lihai tak terkalahkan menyadari unsur rasa sebagai unsur permainan-perasaan-pikiran, akan tetapi tidak larut di dalamnya.

"Sehingga dalam saat-saat terakhir terbentur.

"Karena dalam pertarungan ini, ternyata tidak selalu harus diakhiri dengan kekalahan dan kemenangan. Ada kemenangan tanpa mengalahkan, ada kekalahan untuk kemenangan.

"Ini yang saya peroleh dari tanah Jawa ini.

"Ini yang membuat saya ingin masuk lebih dalam."

"Pangeran Sang Hiang tak pernah menjadi manusia Jawa."

"Tidak seketika.

"Tidak kalau saya hanya berganti nama menjadi Kiai Sang Hiang Tartar. Tidak kalau hanya menetap di sini. Tidak kalau hanya menikahi wanita di sini. Tidak kalau hanya mempelajari dan memperdalam ilmu silat di sini.

"Tapi tanpa itu semuanya juga bisa.

"Paling tidak, bukan tidak mungkin.

"Ini yang pelik, tapi ini yang menarik.

"Ketika Nyai mengajak saya menjauh, saya tahu maksud Nyai. Seperti juga Pangeran Upasara dan Adik Jagattri tahu. Ketika kita sekarang ini berbicara dalam bahasa yang mereka berdua tak mengerti, mereka berdua tetap tahu apa yang kita bicarakan.

"Inilah yang luar biasa, Nyai.

"Inilah yang oleh Pangeran Upasara dipertunjukkan dengan nama Ngrogoh Sukma Sejati. Memunculkan Sukma Sejati, roh yang sesungguhnya, batin yang kudus.

"Dalam perwujudannya, Pangeran Upasara bisa muncul dalam tiga atau empat bayangan. Yang penuh. Ketika kita bertanya mana Pangeran Upasara yang sebenarnya, kita akan terjebak. Karena keempatnya adalah Pangeran Upasara, dan keempatnya sekaligus bukan Pangeran Upasara."

Nyai Demang mengangguk-angguk.

"Aneh. Pangeran Hiang bisa menjelaskan apa yang saya geluti tiap saat dengan lebih terang."

"Tidak juga, Nyai.

"Saya hanya meraba-raba.

"Sebab dalam pertarungan yang baru saja terjadi, saya berhasil memukul pergelangan tangan Pangeran Upasara. Berhasil menotok tangan Pangeran Upasara. Kena! Dan dalam gerakannya yang kemudian, terasa sekali bahwa akibat sodokan kipas itu, bayangan Pangeran Upasara menjadi oleng, terpengaruh."

"Ya, saya ingat."

"Saat itu saya berpikir bahwa saya menemukan titik lemah dari kekuatan Sukma Sejati. Biar bagaimanapun, dengan menindih salah satu bayangan tubuh, akan berakibat sama dengan bayangan tubuh yang lain.

"Nyatanya tidak begitu.

"Kalau saya mendesak kuat ke arah itu, saya akan kecele, karena yang bergoyang, yang tertindih hanyalah bayangan tubuhnya. Sedangkan Pangeran Upasara sendiri tak bergerak. Saat itu saya masuk perangkap. Perangkap dari rasa saya yang tidak sesuai dengan rasa yang dimiliki Pangeran Upasara."

"Saya bisa menangkap apa yang Pangeran Sang Hiang katakan.

"Apakah hal yang sama juga berlaku pada Gendhuk Tri?"

"Bisa dikatakan ya dan tidak.

"Adik Jagattri menggunakan kekuatan Sukma Sejati yang murni. Ketika Gemuka meluap dendamnya sampai membakar dirinya, perlawanan dengan tidak melawan justru melemahkan.

"Bisa dikatakan tidak, karena perwujudan kekuatan Sukma Sejati itu berbeda dari apa yang ditampilkan Pangeran Upasara."

"Wah, wah, saya perlu belajar dari Pangeran Sang Hiang.

"Dengan kata lain, Gendhuk Tri juga menggunakan kekuatan Sukma Sejati?"

"Sejauh pendapat saya, jawabannya adalah ya."

"Di mana ia mempelajari? Apakah Kitab Pamungkas juga telah diserap habis?"

"Saya tidak tahu pasti, Nyai.

"Akan tetapi kekuatan Sukma Sejati, merogoh dan mengeluarkan Sukma Sejati tidak harus melalui satu kitab tertentu. Bisa jadi ada ajaran yang menyebutkan secara jelas seperti Kitab atau Kidungan Pamungkas.

"Akan tetapi dalam pikiran saya, Kidungan Pamungkas tidak berdiri sendiri. Tidak tercipta begitu saja, tanpa kidungan-kidungan sebelumnya.

"Baik rangkaian dari Kitab Bumi, Kitab Penolak Bumi, Kitab Paminggir, Kitab Para Raja, atau lebih jauh dari itu. Bahkan Kitab Bumi pun tak diciptakan begitu saja." Suara Pangeran Hiang berangsur rendah nadanya.

Manusia Mahadewa

SEAKAN menemukan irama yang sesuai antara irama hati dan irama yang akan dikatakan.

"Begitu banyak persamaan dengan kitab sebelumnya, baik yang ada di Tartar, Jepun, Koreyea, Hindia, ataupun bahkan sampai negeri Turkana.

"Semuanya seperti mempunyai sumber yang sama.

"Semuanya bersumber pada Yang Mahadewa. Pada manusia yang menjadi Mahadewa. Satu kata tersusun, satu langkah tersusun, sehingga akhirnya mendekati Mahadewa.

"Semuanya seperti menemukan jalan sendiri.

"Sehingga Eyang Sepuh mampu mengundang untuk mempertandingkan Jalan yang Sesungguhnya.

"Nyai, harus saya akui lahir dan batin saat ini, jalan yang ditempuh manusia Jawa, lewat Eyang Sepuh ataupun Pangeran Upasara, adalah jalan yang paling mengagumkan. Tidak berarti jalan yang paling benar, akan tetapi jalan yang membuka mata.

"Saya telah berkelana di padang pasir, telah berkeliaran di Keraton, menjelajah sampai Jepun dan Koreyea, akan tetapi belum pernah menemukan apa yang saya temukan seperti di tanah Jawa ini.

"Ajaran di mana manusia menjadi sumber utama pencarian untuk menemukan Mahadewa. Di mana Mahadewa yang menjadi tujuan utama adalah manusia juga.

"Di mana kematian dan keabadian menjadi satu. Di mana kekalahan dan kemenangan menyatu.

"Saya menunduk dan menaruh hormat."

"Terima kasih atas pujian Pangeran Sang Hiang.

"Itu yang kita sebut mahamanusia..."

"Mahamanusia, atau Mahadewa yang manusia, pada akhirnya sama. Menyatukan manusia dengan Mahadewa dalam satu wujud, dalam satu pengertian."

"Apakah itu berarti ilmu di tanah Jawa ini tak terkalahkan?"

"Ya.

"Saat ini."

"Saat ini?"

"Ya, Nyai.

"Saat ini, dalam jangka separuh usia manusia kurang, tanah Jawa akan mencapai puncak keluhuran yang tiada taranya. Seperti juga prajurit Tartar yang mampu menguasai jagat."

"Dan kemudian, dan kemudian..."

Pangeran Hiang menghela napas berat.

Mendasar.

"Keraton Tartar yang berdiri di atas segala keraton di jagat ini, siapa yang membayangkan bisa diungguli? Awan dan langit akan merendah bila Khan yang Tak Terkalahkan menaikkan atap bangunan. Tak ada pedang lain yang dilepas dari sarungnya jika prajurit Tartar mengitari jagat.

"Tapi siapa sangka semuanya runtuh dan terobrak-abrik di tanah Jawa ini?

"Tanah becek yang banyak airnya, yang anginnya lembap, sedang menemukan bentuk

kekuatannya yang sejati. Kekuatan yang sesungguhnya.

"Sampai kemudian, ajaran manusia Mahadewa menemukan perpecahan."

"Pangeran Sang Hiang, apakah Pangeran bisa meramal?"

Bibir Pangeran Hiang tergigit.

"Saya hanya memperhitungkan unsur-unsur yang menyatukan yang membuat kuat. Unsur itu pula yang akan memecah dan menghancurkan. Apa yang saya katakan ini semuanya hanyalah omong kosong, hanya pembicaraan belaka.

"Kenyataannya bisa berbeda."

"Terima kasih atas semua penjelasan Pangeran Sang Hiang.

"Terima kasih...."

Nyai Demang menunduk hormat.

Lalu,

"Kalau Pangeran Sang Hiang tidak terganggu, saya ingin bertanya, apa rencana Pangeran selanjutnya?"

"Saya akan kembali ke Tartar, Nyai.

"Menyampaikan semua yang saya ketahui, saya alami."

"Itu berarti akan ada utusan yang datang lagi?"

"Ya.

"Selama Tartar masih ada, selama tanah Jawa masih ada, akan selalu terjadi kunjung-mengunjungi. Akan terjadi pertarungan, juga dengan tanah Hindia, Koreyea, Jepun, Turkana, Syangka, dan tempat-tempat yang lain."

"Pangeran masih menaruh dendam?"

"Dendam sudah saya kuburkan, Nyai.

"Tapi pertemuan lain lagi tak terhindarkan.

"Tidak selalu dalam pengertian prajurit bertemu prajurit. Karena saya bisa kembali tanpa kemenangan tanpa kekalahan.

"Besar harapan saya mengajak serta Pangeran Upasara Wulung...."

Suaranya meninggi.

Juga pada kalimat berikutnya.

"...bersama Adik Jagattri.

"Dan akan lebih sempurna kalau Nyai Demang juga bersedia."

"Saya?"

Pangeran Hiang mengangguk.

Mantap.

"Saya... saya untuk apa?"

"Untuk saya, Nyai.

"Untuk kita berdua."

Kali ini Nyai Demang melongo. Bibirnya membuka.

Darahnya berdebar kencang.

Kena! Kena sendiri. Kalau tadi masih bisa memikirkan kekikukan Upasara dan kekerasan sikap Gendhuk Tri, sekarang dirasakan sendiri.

Nyai Demang berusaha menguasai perasaannya.

Barangkali pikirannya yang melancong terlalu jauh.

Barangkali...

Tapi tidak. Kalimat Pangeran Hiang sangat jelas.

"Salah satu bentuk kemenangan dan kekalahan yang tidak dibuktikan dengan darah dan kematian adalah perkawinan.

"Tetapi bukan itu alasan utama saya mengajak Nyai.

"Alasannya, karena saya menginginkan Nyai."

"Maaf, Pangeran Sang Hiang..."

"Saya akan mengerti apa yang akan Nyai ucapkan.

"Saya siap mendengarkan."

"Maaf, saya, saya, saya tak tahu harus menjawab apa.

"Pangeran Sang Hiang jangan salah mengerti. Saya ini sudah tua, sudah berkeluarga, sudah tidak pantas memikirkan pernikahan atau bahkan sudah lupa apa itu daya asmara."

Pangeran Hiang menarik tegak tubuhnya.

Punggungnya sedikit melengkung ke belakang.

"Asmara, daya asmara juga soal rasa.

"Tak ada yang pantas atau tak pantas.

"Tak ada Permaisuri Praba yang pantas atau tak pantas. Awan di langit bisa mirip siapa, bisa tidak mirip siapa. Bisa pantas, bisa tak pantas. Itu hanya rasa.

"Awan tetap awan."

"Maaf, Pangeran Sang Hiang.

"Tidak perlu secepat ini."

Nyai Demang sekarang merasa jengah. Tidak enak di hati. Malu menatap Pangeran Sang Hiang. Risi berada di dekatnya.

Setitik pun tak pernah terpikirkan. Sekelebat pun tak terbayangkan. Bahkan beberapa kejap sebelum Pangeran Hiang mengutarakan, Nyai Demang sama sekali tak menduga.

Inilah aneh.

Aneh?

Selama ini tidak sedikit lelaki yang mengharapkan dirinya. Bukan hanya Galih Kaliki yang begitu tergila-gila hanya tak ketahuan juntrungannya. Bukan hanya Upasara yang saat itu masih belia. Bukan hanya Baginda yang khusus mengundangnya.

Tetapi lamaran Pangeran Hiang tetap terasa ganjil.

Ganjil?

Atau karena dirinya selama ini tak menduga?

Bukankah, bukankah sangat wajar?

Mata Nyai Demang berkejap-kejap. Ada perasaan bahagia yang membuatnya bersyukur luar biasa. Hati kecilnya sebagai wanita merasa sangat termuliakan. Pada usia seperti sekarang ini, masih ada lelaki yang meminangnya. Dan lelaki itu adalah Pangeran Sang Hiang, putra mahkota Tartar!

Perasaan lain yang menggumuli, bagaimana keadaan di Tartar nanti, usianya merambat, kekejian yang pernah dilontarkan kepada Gemuka, akan tetapi tak semerisaukan lamaran ini.

Mata Nyai Demang berkejap-kejap.

Terasa basah.

Butiran air bening menggelinding, melewati pipinya. Kini, giliran Gendhuk Tri yang melihat. Dan merasa kaget bercampur heran. Apa yang tengah terjadi, setelah keduanya menjauh dan berbicara dalam bahasa Tartar?

Selendang Gendhuk Tri tak lagi dipegangi Upasara Wulung. Akan tetapi kakinya terasa berat meninggalkan.

"Kakang..."

Kalimat Gendhuk Tri terhenti.

Upasara tampak pucat sekali. Tangannya berusaha mengurut kakinya.

Gendhuk Tri mendekat.

"Sakit sekali, Kakang?"

"Barangkali memang harus dipotong."

"Kakang..."

"Agar Adik Tri mau menerimaku."

Gendhuk Tri berdiri tegak.

Meninggalkan Upasara yang dirasa amat sangat tidak lucu.

Menerka Angin Asmara

DI tempat yang berbeda pada waktu yang hampir bersamaan, Pangeran Muda Wengker merasa bahwa sejak tadi Pangeran Angon Kertawardhana memperhatikan dengan saksama.

Sebagai orang yang lebih muda usianya, Pangeran Muda hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. Tanpa terlihat sedikit pun.

Sewaktu rombongan beriringan dan bergerak cepat menuju Keraton, Pangeran Angon tidak segera beranjak. Bahkan kemudian berada di barisan belakang. Paling belakang di antara para pembesar.

Beberapa kali Pangeran Angon seperti ingin membuka pembicaraan, akan tetapi kemudian urung. Hanya kudanya yang diperlambat langkahnya. Pangeran Muda mengikuti irama langkah kaki kudanya.

Pangeran Muda merasa diperhatikan dengan saksama, karena memang tidak biasanya Pangeran Angon melirik dan mengamati. Keduanya sama-sama menyadari posisi dan boleh dikatakan

mengadakan hubungan satu sama lain. Pangeran Angon yang berasal dari Cakradaran ini sering mengunjunginya ke Wengker. Adakalanya juga meminta Pangeran Muda datang.

Sering keduanya berbicara hanya berdua. Melewati hari-hari dengan membicarakan apa yang terjadi di Keraton. Tukar pandangan, rerasan, tentang Keraton.

Keduanya menyadari bahwa sebagian wibawa dan keluhuran Keraton berada dalam tangan mereka. Sebagian kecil atau besar akan menjadi tanggung jawab mereka. Karena kedudukan mereka berdua adalah "pangeran muda", yang pada situasi yang diperlukan keduanya memiliki kemungkinan itu. Andai terjadi sesuatu dengan Raja.

Secara tidak langsung, hal seperti itu juga menjadi bahan pembicaraan. Terutama ketika menerima pembicaraan Raja secara resmi untuk menjadikan Praba Raga Karana sebagai permaisuri. Ini berarti tidak lain bahwa keturunan Permaisuri Praba yang kelak akan meneruskan takhta. Dan bukan yang lain.

Itu pula sebabnya Pangeran Muda heran, karena masalah peka dan pelik saja bisa diutarakan, sekarang ini justru berdiam diri.

Tanpa perlu mengamati, Pangeran Muda bisa merasakan bahwa ada sesuatu yang tersimpan dalam diri Pangeran Angon. Terasa adanya perbedaan dengan hari-hari biasanya. Kalau sekarang ini tidak segera pulang ke Cakradaran,

itu masih bisa dimengerti. Karena di Keraton ada duka yang menyayat.

Adalah sangat tidak hormat untuk segera kembali, tanpa melayat Permaisuri Praba Raga Karana. Walau kedudukannya secara resmi belum dinobatkan, akan tetapi tata krama Keraton mengharuskan siapa pun menganggap bahwa Praba Raga Karana adalah permaisuri yang sah.

Pangeran Muda hanya bisa menunggu.

Menunggu isyarat.

"Yayi Pangeran, apakah ada sesuatu yang melintas dalam pikiranmu?"

"Tidak ada yang istimewa, Kakang Pangeran."

"Kamu akan menjawab dengan jujur jika aku menanyakan sesuatu?"

"Sumangga, Kakang Pangeran...."

Hati Pangeran Muda bercekat.

Sama sekali tidak menduga bahwa Pangeran Angon menjadi sangat kaku bicaranya.

"Aku perlu membicarakan sebelum terlalu jauh.

"Karena aku tak ingin melihat kita berdua memperpanjang penderitaan para prajurit dan penduduk."

Pangeran Muda makin merasa tidak enak.

Para prajurit yang mengiring berjalan lebih lambat.

"Kita belajar dari para leluhur.

"Selama ini kita berdua, juga Pangeran Anom, sebagai garis keturunan yang paling dekat dengan Keraton, berjanji dalam hati untuk tidak iri, untuk tidak mempersoalkan warisan Keraton."

"Maaf, Kakang.

"Saya tak menangkap maksud Kakang."

"Apakah Yayi Pangeran ingin mengajak kita berdua pergi ke kaputren?"

Wajah Pangeran Muda yang gagah, gasah, tampak kikuk. Senyumnya terlihat kaku.

"Aku bisa menjadi perantara kalau Yayi menghendaki."

Pangeran Muda berdeham kecil.

"Kakang, kaputren memang bagus, indah, asri, dan elok.

"Saya akan mengiringkan Kakang Pangeran Angon.

"Sumangga, Kakang...."

Kini ganti wajah Pangeran Angon yang berubah.

Kaku.

Keras.

Tangannya terasa dingin.

Memang itu yang dirasakan. Dipikirkan. Sejak melihat pemunculan Putri Tunggadewi, sukmanya tergetar hebat sekali. Terguncang, seakan belum pernah mengalami perasaan seperti itu sebelumnya.

Sewaktu menerima undangan dari Raja, Pangeran Angon tak sedikit pun membayangkan bakal mengalami perasaan seperti ini. Nama harum Putri Tunggadewi telah tersebar ke seluruh penjuru Keraton. Akan tetapi getaran itu baru terasakan mengguncang hebat ketika di pendapa. Ketika bisa menatap secara sempurna.

Kalau ia pernah bermimpi, pernah mengharapkan sesuatu dalam angan-angannya tentang kemuliaan wanita, Putri Tunggadewi-lah orangnya.

Itu yang membuatnya serbasalah dan dengan nekat maju ke pertempuran. Seperti juga Pangeran Muda.

Hanya karena perhatiannya yang begitu besar, tercipta rekaan dalam pikirannya sendiri, bahwa Pangeran Muda juga tersambar daya asmara.

Sehingga Pangeran Angon perlu menjelaskan.

Percakapan yang tidak langsung. Akan tetapi kini keduanya tak perlu menerka ke arah mana angin asmara bertiup.

"Maaf, Yayi...."

"Sumangga, Kakang....

"Saya menyadari jadi orang lebih muda. Tak nanti berani lancang di depan Kakang...."

Pangeran Angon mengangguk.

Wajahnya terlihat cerah. Lega.

"Hanya Yayi yang bisa memberitahukan kalau aku lupa.

"Hanya Yayi yang berani dan kuharapkan.

"Ini pelajaran berharga buat kita berdua. Sekurangnya buat diriku sendiri.

"Bantu aku, Yayi...."

"Sumangga...."

Pangeran Angon menggeprak kudanya.

Meloncat ke depan dan bergegas. Kedua tangannya terangkat ke atas, seakan melambaikan kemenangan.

Sesuatu yang tak mengherankan Pangeran Muda. Sesuatu yang membuat Pangeran Muda lebih memahami bahwa Raja pun bisa menjadi lebih lain dari biasanya.

Sesuatu yang tak diduga ketika mempersoalkan masalah Praba Raga Karana. Pangeran Angon mengutarakan dengan panjang-lebar, dengan kalimat-kalimat keras dan meyakinkan. Bahwa sebagai seorang yang ditakdirkan menjadi bangsawan tinggi, harus bisa menjaga diri, menjaga derajat, dalam keadaan apa pun.

Akan tetapi sekarang mengalami sendiri.

Bahwa angin asmara yang bertiup di tubuhnya bisa menyeret. Bisa membuatnya lupa bahwa dirinya pangeran yang mempunyai derajat dan pangkat.

Pangeran Muda menjepit perut kudanya, mengikuti loncatan. Keduanya seakan berpacu berebut cepat menuju Keraton. Bahkan melewati

pintu gerbang utama masih dengan kecepatan tinggi.

Hanya saja di depan Keraton Pangeran Angon menahan kudanya kuat-kuat. Hingga kedua kaki depannya terangkat.

Mahapatih Halayudha menghadang.

"Maaf, Paman Mahapatih...."

Pangeran Muda bergegas turun.

Meskipun mereka berdua adalah pangeran muda yang dekat hubungannya dengan pemegang kekuasaan utama, akan tetapi tetap memberi hormat juga kepada Mahapatih. Begitu juga sebaliknya.

Akan tetapi sikap Mahapatih Halayudha tampak keras.

"Maaf, Pangeran Angon serta Pangeran Muda Wengker.

"Raja tidak berkenan ada suara-suara yang mengganggu. Maka sebaiknya Pangeran berdua menempati kamandungan, atau kembali ke Cakradaran dan Keraton Tua...."

Kamandungan berada di sebelah barat bangunan utama Keraton. Termasuk tempat terhormat kedua sesudah bangunan utama. Bahwa selama ini mereka berdua ditempatkan di sana, itu tidak mengurangi kehormatan yang diberikan.

Hanya saja cara Halayudha memberitahukan sungguh di luar dugaan. Kalaupun harus begitu, tidak selayaknya dikatakan di depan Keraton.

"Maaf, Mahapatih...."

"Ini perintah Raja."

"Kami berdua justru akan sowan, untuk berdoa di dalam."

"Tidak saat ini.

"Maaf, saya hanya menjalankan dawuh Dalem...."

Halayudha berbalik.

Memerintahkan para prajurit yang berada di kamandungan dan di ksatrian supaya bersiap siaga. Semua berada di bawah perintahnya. Tak ada senopati lain yang berhak mengeluarkan perintah apa pun.

Mengabadikan Asmara

PANGERAN ANGON serta Pangeran Muda lebih heran lagi, karena para prajurit pengiringnya juga disatukan di ksatrian. Di dalam kamandungan, Pangeran Anom juga tidak disertai prajurit. Demikian juga para tetamu utama yang diundang Raja.

Rasa heran yang meninggi, kecurigaan yang besar tetap tak akan bermuara pada apa yang direncanakan Halayudha.

Yang ingin menyelesaikan semua rencananya hari ini juga. Esok jika matahari bersinar, dirinya sudah duduk di dampar kencana, kursi emas, dan mengenakan mahkota.

Hari ini akan diselesaikan semua.

Diselesaikan sendiri.

Dengan tangannya.

Itu sebabnya para prajurit kawal Keraton diperintahkan bersiaga di luar Keraton. Sementara ia sendiri masuk. Menghadap Raja.

Keningnya sedikit berkerut ketika mendapat laporan bahwa Senopati Jabung Krewes sudah lebih dulu dipanggil menghadap.

Halayudha menyembah, duduk bersila di sebelah agak depan Jabung Krewes.

"Paman Mahapatih.

"Ingsun telah memerintahkan Tujuh Senopati Utama seleh pangkat dan derajat. Akan tetapi hari ini saya membutuhkan Tanca dan istrinya.

"Ingsun ingin agar tubuh Permaisuri Praba tetap awet seperti ketika masih hidup, tanpa luka sedikit pun.

"Bagaimana caranya?

"Apakah kamu juga akan matur seperti yang dikatakan Krewes?"

Halayudha menyembah.

"Kalau Raja menghendaki, hamba yang akan memerintahkan Mpu Tanca serta istrinya, Nyai Makacaru, untuk mengawetkan, untuk mengabadikan Permaisuri Praba."

"Ingsun menarik kembali...."

"Hamba yang memegang perintah, Sinuwun.

"Hamba yang mengatur semuanya, sehingga Sinuwun tak terganggu kewibawaan, keluhuran, nama besar, dan keabadian menyanding Permaisuri Praba Raga Karana."

Senopati Jabung Krewes berdeham keras.

Karena darahnya mendidih hingga melalui batas kesabarannya. Seolah daun telinganya menjadi panas dan mengeluarkan uap kedongkolan.

"Hamba berjanji tak akan mengurangi kesenangan Sinuwun sedikit pun, tidak akan mengganggu seujung rambut dan setitik bayangan Raja."

Senopati Jabung Krewes mencabut kerisnya.

Meletakkan di depan kakinya.

"Aku tahu, kamu akan meloncat dari tempatmu, Jabung Krewes.

"Aku sudah memperhitungkan itu.

"Tinggal kamu yang akan begitu. Tak ada yang lainnya. Tak ada siapa-siapa selain kita sekarang ini."

Raja berdiri.

"Kamu tidak main-main, Halayudha."

"Hamba mengatakan yang sebenarnya.

"Sumangga, Ingkang Sinuwun, apakah dengan cara yang baik atau dengan cara mengadu kesaktian, membuktikan tulang siapa yang keras."

Senopati Jabung Krewes mencabut kerisnya.

Kekasaran yang tak bisa didengar lagi. Penghinaan yang paling tidak bisa dimaafkan.

Akan tetapi Halayudha dengan gesit meloncat. Kakinya menginjak warangka keris, dan siku kirinya menyodok jidat Senopati Jabung Krewes. Jabung Krewes masih berusaha menghindar, akan tetapi tangan kanan Halayudha bergerak cepat.

Dua jarinya menekan jakun Jabung Krewes.

"Satu sentakan, matamu tak bisa tertutup selamanya."

Hebat gerakan Halayudha.

Dalam kondisi yang lebih dari separuh pulih, Jabung Krewes bukan tandingan Halayudha. Pada tingkat sekarang ini, Halayudha memang tak akan menemukan tandingan dalam Keraton. Jarak ilmu terlalu tinggi.

Kalau Jabung Krewes terdiam beku, bukan karena takut jakunnya pecah kena pencet Halayudha. Apa pun akan dipertaruhkan untuk membela Raja.

Hanya saja sekarang ini memang tak bisa bergerak.

"Halayudha!"

Halayudha melepaskan Jabung Krewes yang jatuh melongsor ke lantai bersih mengilat.

"Duduk!"

Halayudha menggeleng.

Tersenyum tipis.

"Tidak, sebelum Raja menjelaskan apa yang akan diperintahkan.

"Hanya ada dua pilihan.

"Mengikuti apa yang hamba katakan dengan baik-baik, atau memilih jalan kekerasan."

"Kamu tahu apa makna kata-katamu?"

"Sangat tahu, Sinuwun...?

Ada nada menghormat yang telah menjadi tradisi hidupnya, tetapi juga kekerasan yang kurang ajar.

"Jadi kamu menghendaki takhta?"

"Maaf, Sinuwun, kata-kata penjelasan tidak diperlukan lagi.

"Hamba hanya menyilakan Sinuwun menentukan pilihan.

"Yang terbaik dan terhormat adalah penyerahan kekuasaan. Mengumumkan kepada seluruh rakyat. Dan hamba tak akan mengganggu sedikit pun.

"Cukup penat, letih, dan menyakitkan pengabdian hamba selama ini. Dan tidak menghasilkan apa-apa.

"Sekarang tak ada Dewa, tak ada ksatria, tak ada prajurit yang mampu menandingi hamba.

"Sekarang, Sinuwun...."

Raja tertawa.

"Kamu menduga aku begitu bodoh mau menyerahkan takhta.

"Jawabannya tidak."

Halayudha mengangguk.

"Baik, Sinuwun.

"Jangan salahkan hamba kalau ada daging terobek atau tulang patah."

"Jangan sesali jika prajurit-prajurit akan mencincangmu."

Halayudha tertawa.

Nadanya sama tinggi dengan Raja.

"Tak ada.

"Tak akan ada.

"Kematian Sinuwun akan diterima, kalau melalui gering total seperti yang dialami Permaisuri Praba.

"Pewaris takhta Pangeran Anom, Pangeran Muda, Pangeran Angon hanya akan mengalami nasib yang sama jika menentang hamba.

"Telah hamba perhitungkan masak-masak.

"Hamba telah menunggu sejak Baginda memegang takhta.

"Dewa memberi kesempatan sekarang ini.

"Apa lagi yang akan hamba katakan selain restu dan menjalani perintah Dewa Yang Mahadewa?

"Sinuwun, tak ada yang akan melesat datang dan tiba-tiba bisa mengalahkan hamba.

"Upasara terlalu jauh, telah terluka, dan tak melihat Sinuwun lagi.

"Semua juga kekeliruan Sinuwun sendiri."

Halayudha maju setindak.

Raja tetap berdiri.

Bergeming.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Sinuwun memerintahkan, memberi sabda bahwa mulai sekarang ini Mahapatih Halayudha, dan hanya Mahapatih Halayudha, yang memegang pucuk pimpinan tertinggi.

"Setelah itu Sinuwun akan terus-menerus berada di dalam dalem kamandungan. Dalam pengawalan yang hamba perintahkan."

"Ingsun..."

"Bagaimana nasib Sinuwun selanjutnya, tergantung apakah hamba merasa terancam atau tidak.

"Rasanya cukup jelas."

Mendadak Halayudha menghentikan kalimatnya.

Tubuhnya membalik bagai lingkaran. Kedua tangannya mengeluarkan tenaga penuh ke arah belakang.

Terdengar pekik ngeri.

Tiga prajurit kawal Keraton terdorong keras ke arah dinding, dan seketika itu juga lengket. Tubuhnya menempel ke dinding.

Sekali lagi tangannya bergerak, dua prajurit yang lain menempel di pintu masuk.

Hanya Mada yang berhasil meloloskan diri.

Namun tak urung tubuhnya bergoyangan, sebelum ndeprok, melongsor di lantai. Dari pinggir bibirnya mengalir darah segar.

Mada memang selalu menyertai Senopati Jabung Krewes. Ketika dipanggil menghadap, Mada juga mengikuti. Hanya sampai di luar. Makanya masih bisa mendengar suara-suara yang ganjil.

Mada nekat dan memerintahkan para prajurit untuk masuk.

Meskipun mengetahui bahwa sesuatu yang hebat tengah terjadi di dalam, Mada dan para prajurit kawal Keraton tak menduga akan digempur begitu dahsyat. Disambut dengan pukulan yang keras, ganas, dan mematikan.

Karena penguasaan tenaga dalamnya lebih dari yang lain, Mada tidak menjadi lengket dengan dinding. Meskipun untuk itu harus ndeprok tanpa bisa menggerakkan anggota tubuhnya.

Bukan perhitungan Mada yang keliru. Kalaupun mereka semua bersiaga sepenuhnya, tetap tak akan bisa menandingi Halayudha.

"Ba..."

Halayudha unggul segalanya.

Dari sisi ilmu silat, jelas para prajurit kawal Keraton tak mampu melukai ujung kukunya. Dari segi perhitungan strategi, juga jauh lebih unggul.

Sepuluh lipat prajurit yang menyerbu masuk, tetap tak mengubah keadaan. Bahkan jika saat itu Tujuh Senopati Utama ada di dalam, Halayudha bisa membekuk mereka semua.

Raja mundur tiga tindak.

Halayudha berdiri di tengah.

"Sinuwun, hamba tak akan bertindak setengah-setengah.

"Sekarang saatnya hamba memaksa.

"Semua bangkai di sini tak akan diketahui tempat pembuangannya."

Mada merintih.

Bibirnya bergerak, dan darah menetes.

"Ba..."

Halayudha menggeleng.

Mantap.

"Aku tahu, kamu paling istimewa, Mada.

"Kamu bakal menjadi prajurit besar. Tapi tidak selama masih ada Mahapatih Halayudha. Aku melihat ketegasanmu mengambil keputusan menyelamatkan Raja. Mataku tidak buta. Aku melihat ilmumu dua kelas di atas para prajurit. Hatiku tidak bisu.

"Aku tahu kamu menyimpan dendam yang berkobaran sejak aku membunuh saudara seperguruan mu. Kamu bisa menyembunyikan perasaan itu. Rasanya tidak beku. Aku tahu itu semua.

"Dalam saat-saat terakhir ini pun kamu ingin melakukan penjegalan.

"Kuakui kamu hebat, Mada.

"Tapi aku sudah berkata, selama masih ada Halayudha, tak ada yang kelihatan hebat.

"Kamu mempunyai bakat hebat, mempunyai mulut besar, mempunyai kandungan yang kokoh menyimpan perasaanmu. Di belakang hari akan menjadi prajurit pinunjul. Tapi garis tangan tak bisa diubah.

"Mada, Mada...

"Nasibmu jelek. Seperti Bango Tontong. Seperti Tujuh Senopati Utama. Seperti semua yang menahan langkahku."

Kalimat Halayudha seperti menguap dari perasaan yang terendam sekian lama.

"Sinuwun akan melihat sendiri sekarang.

"Mada akan saya jadikan contoh, bagaimana nasib yang diderita Permaisuri Praba bisa diulangi."

"Kamu... kamu yang melakukan?"

"Hamba tak perlu berlindung.

"Tak perlu menutupi diri.

"Beban itu terlalu berat."

Halayudha menyedot suara hidungnya dengan keras.

"Mada, kamu dengar aku?"

Kepala Mada mengangguk oleng.

Matanya mulai mengatup.

Pandangannya sayu.

"Aku perlu belajar dari ilmumu yang menonjol. Akal licikmu yang mengilat.

"Baik. Sekarang aku mau lihat apa yang akan kamu katakan sebagai senjata pamungkasmu.

"Katakan, Mada."

"Ba..."

"Kamu minta aku mendekat, dan kamu ingin mati bersamaku?

"Cara yang baik, tetapi tak mengena.

"Kamu akan mati sebelum memelukku. Dan aku tak akan mendekat."

Mada menggerakkan tangannya. Kaku, lambat.

Jarinya masuk ke mulutnya. Dengan darah tangannya menulis di lantai.

Halayudha mengawasi, sambil tetap memperhatikan keadaan sekeliling.

Bapa.

Bapa, itulah tulisan Mada.

Tangannya gemetar.

Tak bisa berlanjut.

"Untuk apa berteka-teki seperti itu?

"Kalau aku jengkel, aku lumatkan kamu."

Bapa,

Tunggula Seta...

Telapak tangan Halayudha memancarkan tenaga panas, ketika Raja bergerak dari tempatnya. Dada

Raja terasa sesak seketika, sehingga menarik atau mengeluarkan napas menjadi sulit.

Halayudha sepenuhnya menguasai keadaan.

Kalau kelonggaran diberikan kepada Mada, tidak berarti yang lain bisa mempergunakan kesempatan itu. Muslihat semacam itu terlalu ringan dan merupakan hafalan hidup Halayudha sehari-hari. Maka begitu ada angin bergerak dari arah Raja, tangannya langsung bergerak.

Kalau kelonggaran diberikan kepada Mada, karena Halayudha tak bisa membendung rasa ingin tahunya. Bahwa di balik batok kepala prajurit yang tampak biasa-biasa ini tersimpan kekuatan yang besar, yang tak terduga.

Boleh dikatakan, tinggal Mada yang mempunyai dendam tertinggi padanya. Karena saudara seperguruannya boleh dikatakan semua tewas di tangannya.

Boleh dikatakan, tinggal Mada yang harus dibasmi. Tanpa peristiwa ini pun, Mada akan dihabisi. Karena hanya tinggal Mada yang tahu ketika dirinya telanjang!

Yang mengetahui bahwa dirinya tak memiliki kejantanan lagi. Aib itu hanya bisa dibongkar oleh Mada.

Halayudha tidak kuatir sedikit pun bahwa Mada bisa mengeluarkan muslihat yang membalik jalannya situasi. Halayudha percaya diri sepenuh-penuhnya, ia telah menguasai semuanya.

Maka perhatiannya cukup besar mengenai apa yang dikatakan Mada. Kalau sejak tadi Mada hanya mengulang "Ba... Ba..." lalu menuliskan Bapa, Tunggula Seta..., hati dan pikiran Halayudha membuat perhitungan sendiri.

Tunggula Seta, bisa berarti puncak, ujung, yang berwarna putih.

Dengan kata lain, menurut pemikiran Halayudha, Mada ingin melampiaskan dendamnya yang terakhir dengan membuka rahasia yang bisa membuatnya malu sepanjang hidupnya.

Ujung, puncak, bisa berarti juga kejantanan. Halayudha tersenyum penuh kemenangan.

Lampiasan dendam semacam ini malah membuatnya lebih berhasil. Hanya Halayudha yang bisa menikmati penderitaan orang yang sekarat karena ulahnya.

Seperti sekarang ini.

Tapi senyum itu hilang dengan sendirinya.

Pemikiran yang berikutnya berkembang. Ia mengenai Mada. Yang pasti tak akan melakukan makian dendam di saat terakhirnya. Lagi pula, kalau hanya memaki, kenapa memakai pembukaan Bapa... Kenapa harus menghormat?

"Mada, katakan, atau..."

Tubuh Mada jatuh berdebam. Tersungkur. Napasnya tinggal satu-satu.

Tangan Halayudha yang sudah terangkat, berubah menunjuk ke arah Senopati Jabung Krewes.

"Mahapatih mengetahui maksud Mada."

Suara Senopati Jabung Krewes terdengar serak, tidak jelas.

Tenaga dalam yang dikerahkan untuk melawan jepitan Halayudha tak berhasil banyak. Meskipun cukup mengagumkan juga.

"Tahu?"

"Ba..."

"Apa?"

"Mahapatih mengetahui, siapa yang meneriakkan kata Ba... sebelum pergi untuk selamanya."

"Ba?"

Ganti kini Senopati Jabung Krewes yang tersengal-sengal. Air matanya mengalir. Pengeluaran tenaga yang berlebihan, menguras seluruh kemampuannya.

"Ba?"

Halayudha mengulang lagi.

Satu kata yang tak selesai. Ba, yang ternyata kependekan dari Bapa. Siapa yang meneriakkan kata itu?

Suara itu memang terdengar olehnya.

Terasa aneh, terasa menyelinap ke urat nadi. Tapi terlupakan karena tak mempunyai gema dalam hatinya.

Ba...

Kwowogen yang mengucapkan kata itu. Itu terucapkan saat Halayudha memakai tubuh Kwowogen untuk menangkis serangan Pangeran Hiang. Ya, itu yang teringat. Ba...

Apakah berarti Kwowogen akan mengucapkan bapa..?

Apa artinya?

Apa kaitannya dengan Tunggula Seta?

Tangan Halayudha terkepal. Keringat dingin menetes.

Wajahnya mendongak ke atas.

Tawanya sangat keras, menggeletarkan atap Keraton.

Pengerahan tenaga sepenuhnya.

Hingga terbatuk-batuk.

Matanya tajam menikam sekeliling.

"Jabung Krewes, kamu mau mempermainkan aku?

"Aku bisa menebak caramu yang licik. Kamu bisa meniru Nyai Demang yang menjebak Pangeran Hiang, dengan mengatakan penyebab penderitaan Putri Koreyea.

"Tapi aku bukan Pangeran Sang Hiang.

"Ingsun Raja Gung Binatara, Halayudha!"

Kutukan Dewi Renuka

TAWA Halayudha menggelegar, bersambungan, bagai gelombang menggempur atap, dinding, tiang utama. Gemanya terbalik lagi, bergulung di gendang telinga.

Tenaga dalam simpanan seolah muncrat bersemburan.

Pecah tersodet seperti ketika Gemuka tersayat Kangkam Galih. Perbandingan yang tidak berlebihan. Karena sesungguhnya, baik Gemuka maupun Halayudha sama-sama terluka. Dan masih sama-sama bahaya.

Itu yang teringat oleh Senopati Jabung Krewes. Getaran tawa Halayudha keras menggempur, akan tetapi tidak membahayakan gendang telinga. Karena tidak digunakan untuk menyerang. Namun getarannya terasa ngilu memedihkan.

Jabung Krewes bisa membayangkan bahwa Halayudha sangat terpukul dan terguncang kesadarannya. Seluruh akar kesadarannya sebagai manusia, sebagai ayah, terbetot paksa.

Jabung Krewes sendiri setengah tidak percaya apa yang dituturkan oleh Mada.

Itu terjadi ketika rombongan kembali ke Keraton.

Jabung Krewes sengaja memanggil Mada agar bisa berjalan bersama.

"Kaget aku memanggilmu, Mada?"

"Hamba siap menerima segala hukuman atas kebusukan hamba."

"Bagus, kalau kamu tahu itu.

"Apakah kamu mengetahui sebelum bertindak?"

"Eyang Puspamurti pasti kecewa, karena beliau telah mengajari tata krama prajurit."

"Aku hanya ingin mengatakan, saat ini Dewa masih mengasihimu, Mada.

"Barangkali kebetulan, dan itu jarang bisa diulang."

Mada terdiam.

"Sekarang kamu boleh pergi."

Mada menyembah.

Tapi tak bergerak.

"Apa lagi, Mada?"

"Keraton saat ini sedang kosong, Senopati yang mulia."

"Hmmm."

"Hamba pernah mendengar dongengan lama Sri Baginda Raja Kertanegara yang mengosongkan Keraton, sehingga seorang yang jahat bisa menyusup."

"Hmmm."

"Mohon perhatian Senopati."

"Hmmm.

"Pikiranmu aneh. Tak bisa disamakan begitu saja. Raja Muda Gelang-Gelang memang putra tak berbudi."

"Seseorang yang tak berbudi jika menemukan kesempatan dan pada dasarnya mempunyai nafsu serakah."

"Hmmm.

"Hanya ada seorang sekarang ini yang bisa melakukan itu.

"Tapi rasanya terlalu jauh. Tak ada kemungkinan itu."

"Maaf, Senopati yang mulia.

"Yang seperti tak terduga, yang seperti tidak mungkin, bisa terjadi. Maaf, Senopati... Siapa yang mengira Raja Muda Jayakatwang yang dibesarkan, diberi pangkat dan derajat oleh Sri Baginda Raja, bakal melakukan kraman?"

"Hmmm.

"Aku tahu kamu mempelajari ajaran Mahamanusia. Manusia yang bisa apa saja, tega apa saja, bisa naik ke langit. Tapi Mahamanusia tak akan merebut takhta."

"Siapa yang tega berbuat apa saja, bisa berbuat apa saja tanpa penyesalan?"

Mada menceritakan secara singkat, bahwa Kwowogen, prajurit Keraton yang secara sengaja dikorbankan oleh Halayudha, yang menjadi atasannya. Kwowogen yang besar kemungkinannya adalah putra satu-satunya Mahapatih Halayudha.

"Putranya?"

"Pengakuan Kwowogen demikian bunyinya, Senopati yang mulia."

"Dari mana kamu menduga begitu?

"Apakah sebelumnya Kwowogen bercerita padamu?"

Mada menggeleng dan menyembah.

"Hamba berlima telah menjadi saudara tanpa memedulikan asal-usul, tanpa membedakan pangkat dan derajat. Keempatnya kini telah tiada. Tinggal hamba. Tak ada bukti lain."

"Kwowogen sendiri mengakui?"

"Seruan Ba yang tak selesai terucapkan adalah panggilan untuk Bapa..."

Ketika itulah utusan Raja datang. Senopati Jabung Krewes diperintahkan menghadap sendirian. Mada diperintahkan berjaga di luar bersama para prajurit.

"Aku tak berjanji mengatakan kepada Raja.

"Tidak juga kalau ditanya.

"Kamu kecewa, Mada?"

"Hamba menyampaikan apa yang hamba pikir baik.

"Tanggung jawab sepenuhnya pada kebijaksanaan Senopati yang mulia, satu-satunya senopati Keraton yang masih dipercaya Raja."

"Hmmm, kamu cerdik.

"Tetapi aku tak bisa menghaturkan."

Itu merupakan keyakinan Senopati Jabung Krewes. Nyatanya, Raja tidak menyinggung sedikit pun. Malah meminta pendapat yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kekuatiran perlawanan paksa Halayudha.

Barulah ketika Halayudha bertolak pinggang, Senopati Jabung Krewes menyadari apa yang dikisikkan Mada. Tapi terlambat dan Halayudha kelewat tangguh.

Pastilah Mada sejak tadi mengamati dari luar. Mengetahui bahwa Halayudha juga masuk ke kamar Raja. Dan begitu mendengar ada sesuatu yang tak beres, segera menyerbu masuk.

Sekarang ini, gelegar tawa Halayudha pasti terdengar di seluruh Keraton. Karena gelombang suaranya yang bergulung dan bersambung. Akan tetapi setelah sekian lama, tak ada tanda-tanda prajurit atau senopati yang menyeruak masuk.

Gempuran Mada tepat pada saatnya.

Namun Senopati Jabung Krewes masih sangsi. Apakah ada artinya bagi seorang seperti Halayudha.

Itulah sumber kecemasannya. Karena kini segalanya tergantung seberapa lama Halayudha tertawa. Setelah tawanya selesai, segala sesuatu bisa terjadi. Dan itu menyangkut Raja, Keraton, serta isinya.

Berpikir begitu, Jabung Krewes makin ngeri. Dan karena jalan pikirannya kacau, pemusatan

tenaga dalamnya juga berbenturan tak beraturan. Sulit ditebak perasaan apa yang bergolak dalam diri Halayudha. Juga oleh orang yang bersangkutan.

Halayudha sendiri merasa terbuai sekaligus tenggelam, perkasa sekaligus runtuh, tertawa sekaligus menjerit tangis.

Baginya dalam hidup ini hanya dorongan menjadi prajurit, menjadi senopati, menjadi ksatria tak terkalahkan yang bisa membuatnya bahagia atau berduka. Segala kebanggaan dan kekecewaan berawal dan berakhir di situ.

Kalau ada bagian yang menyelinap kecil, adalah hubungannya dengan seorang wanita yang disebut-sebut sebagai Dewi Renuka. Disebut-sebut karena Halayudha sendiri tidak mengetahui siapa nama sesungguhnya, dari mana asal-usulnya, dan bagaimana hubungannya dengan gurunya, Paman Sepuh Dodot Bintulu.

Sebutan Dewi Renuka untuk memperjelas bahwa suatu hari nanti, wanita itu akan mengalami nasib yang paling memilukan. Dibunuh oleh anaknya sendiri!

Hubungan dengan Dewi Renuka disesali sebagai kutukan yang sepenuhnya disandang. Secara wadak itu berakibat sabetan yang memotong kejantanannya. Secara batin, penderitaan yang terus berkepanjangan. Karena selalu digoda rasa bersalah, dikutuk, dan tak tahu harus bersikap bagaimana. Bagaimana bersikap terhadap yang disebut Dewi Renuka. Ikut mengutuk, atau menebus dosa. Halayudha tak tahu tindakan apa

yang akan diambil, dan tak pernah mendengar kabar.

Maka betapa kejamnya Dewa menghukum karena dirinya menjadi takdir pembunuh anaknya sendiri.

Adakah yang lebih kejam dari itu?

Dalam benak Halayudha sekarang ini sedang terjadi tikam-menikam antara kesangsian dan rasa bersalah yang maha berat.

Kesangsian apakah benar Kwowogen itu putranya.

Tak ada bukti apa-apa.

Tapi kalau bukan, bagaimana mungkin Mada bisa menyebutkan? Bagaimana mungkin Mada mengetahui rahasia masa lalunya? Rasanya di jagat ini hanya tiga orang yang mengetahui. Dua pelakunya yaitu dirinya dan yang disebut Dewi Renuka, serta Paman Sepuh.

Halayudha mencoba mengingat kisah-kisah pertemuan dengan Kwowogen.

Tak ada yang luar biasa.

Hanya saja, hanya saja...

Kesangsian dan keyakinan bertarung kembali. Saling menindih, saling mengimpit, saling mencakar dan merobek-robek paksa batin Halayudha.

Hanya saja memang ada perubahan sifat Kwowogen, sejak dirinya berhasil ditelanjangi

Eyang Puspamurti. Sejak itu, sorot mata Kwowogen menjadi lain.

Dengan kata lain, sejak itu Kwowogen mengenali dirinya. Halayudha membentuk sendiri rangkaian yang mendukung jalan pikirannya. Bahwa setelah dirinya dihukum Paman Sepuh, yang disebut Dewi Renuka mendapat hukuman yang sama. Atau disebrat, dibuang.

Saat itu benih dalam tubuhnya makin membesar. Pastilah penuh penderitaan yang sarat ketika melahirkan, ketika membesarkan.

Waspa Ludira

TERGAMBAR dalam bayangan kelebatan demi kelebatan. Betapa seorang wanita ayu, yang barangkali tak bersalah benar, harus menanggung beban sendirian.

Saat menyembunyikan diri karena hamil.

Saat melahirkan.

Semua ditanggung sendiri. Tanpa ada yang bisa diajak berbagi. Tidak juga Paman Sepuh, atau Halayudha.

Tikaman yang pedih.

Penderitaan yang berkepanjangan, karena membesarkan, dan pastilah suatu ketika si anak menanyakan siapa dan bagaimana ayahnya, serta di mana berada. Tak ada petunjuk, tak ada apa-

apa, selain penjelasan bahwa ayahnya adalah lelaki yang tak memiliki kelelakian lagi.

Betapa mengerikan, ketika akhirnya Kwowogen menyadari bahwa ayahnya adalah Halayudha! Yang ditemui secara tak sengaja, karena dipecundangi Eyang Puspamurti.

Halayudha ingat dengan jelas.

Dalam pertarungan besar yang baru saja terjadi, jelas sekali bahwa Kwowogen sangat melindungi dirinya. Padahal dirinya justru mencelakai dengan cara hina. Membuat kerisnya terbang ke arah Pangeran Hiang dan akhirnya, akhirnya, tubuhnya dipakai sebagai perisai oleh Halayudha.

Betapa menggeletarkan, pada saat terakhir masih meneriakkan ucapan Ba...

Masih mengakui bapaknya!

Rasanya belum pernah Halayudha mengalami guncangan seperti sekarang ini. Karena yakin bahwa Kwowogen memang putranya. Sebutan terakhir itu yang membuktikan. Tak mungkin Mada mengarang cerita panjang, tanpa mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Dan bisa dimengerti bahwa hanya kepada Mada, atau sahabatnya seperguruan yang lain, Kwowogen menceritakan dirinya.

Jadi benar Kwowogen adalah putranya.

Yang dikorbankan.

Tubuh Halayudha masih berdiri tegak. Keringatnya membasah. Sebagian berwarna merah, juga yang mengembeng di sudut matanya. Air mata

darah, waspa ludira. Itu hanya terjadi pada seorang ahli tenaga dalam yang mengalami guncangan paling hebat yang tak bisa dikuasai.

Akan tetapi kalau Senopati Jabung Krewes berpikir bahwa dalam keadaan terguncang hebat Halayudha bisa dikuasai, jalan pikiran itu keliru!

Darah masih menetes, membasahi.

Akan tetapi Halayudha masih gagah perkasa.

Kelebatan pikirannya masih bertarung.

Membenarkan bahwa Kwowogen adalah putra tunggalnya. Mengakui sebagai tindakan yang tak bisa diampuni.

Itu bukan satu-satunya jalan pikiran. Karena tikaman tangkisan juga muncul dalam benaknya. Bahwa apa pun yang terjadi, tak akan mengganggu, tak akan menghalangi langkah-langkahnya. Perjalanan yang jauh, yang dirintis sebagai prajurit, yang menjadikan dirinya alas kaki, menempuh segala kehinaan di mata orang lain, pengorbanan yang tiada habisnya, tak akan dimentahkan begitu saja.

Apalagi sekarang ini.

Di saat takhta sudah dalam genggamannya.

Takhta!

Takhta!

Di seluruh tanah Jawa hanya ada satu maharaja. Dan itu adalah Ingkang Sinuwun Halayudha. Yang memiliki dan menguasai semuanya. Langit, bumi, dan isinya.

Pertarungan antara menerima kutukan dan pangkat serta derajat yang tak tertandingi itu tercermin dalam gejolak tawa yang masih terus berkumandang. Sebentar tinggi nadanya, menyayat, lalu berubah menjadi rendah, menyayat.

Baru kemudian sekali iramanya menjadi datar, dan lenyap.

Halayudha masih berdiri gagah. Mengucurkan darah.

"Jabung Krewes, kalau perlu kita mati bersama. Sampyuh di tempat ini bersama Sinuwun.

"Kutukan ini harus kulampiaskan kepada semua saja.

"Bukan kutanggung sendiri."

Tangan Halayudha bergerak, mencipratkan darah ke segala penjuru. Raja melangkah mundur sambil menyipitkan mata.

"Halayudha, kutukan itu sesuai dengan apa yang kamu lakukan."

Halayudha meringis.

"Sinuwun tahu apa?

"Tahu apa tentang kutukan dan penderitaan? Sinuwun yang seharusnya menerima lebih dari yang hamba derita. Tapi Dewa takut melakukan.

"Hamba yang akan melakukan."

Halayudha menggosok telapak tangannya. Yang sepenuhnya berwarna merah.

Jabung Krewes berusaha membebaskan diri sekuatnya. Napasnya tersengal-sengal, akan tetapi kakinya mulai bisa digerakkan. Tanpa berpikir panjang, Jabung Krewes menggelindingkan tubuh ke arah Halayudha. Tangannya terentang lebar.

Halayudha hanya menggerakkan kakinya, seolah menendang dengan sepersepuluh bagian tenaganya. Jabung Krewes tersentak dan tubuhnya menggeliat, sebelum akhirnya rebah.

Tak bergerak.

"Sinuwun bisa membela diri.

"Hamba siap melayani. Dengan senjata apa saja."

"Halayudha!

"Apakah takhta tak berarti lagi bagimu?"

"Berarti sekali, Sinuwun.

"Sama berartinya nama Tunggula Seta. Ujung yang putih. Senopati juga nama hamba. Halayudha, ujung bajak. Sama berartinya. Diubah menjadi Kwowogen atau yang lainnya sama saja. Derajat dan pangkat mahapatih, atau maharaja, atau maha takhta, akhirnya sama.

"Langit di atas atau di bawah, apa bedanya?

"Bumi diinjak atau dijunjung, apa bedanya?

"Jagat lahir sungsang. Tanpa tata krama, tanpa aturan. Membunuh Raja atau Mada atau menghidupi atau mengampuni, tak ada bedanya.

"Itulah Mahamanusia, Sinuwun.

"Itulah hamba.

"Bersiaplah...."

Raja Itu Disembah

TAWA yang mirip jeritan, atau jeritan yang mirip tawa dari Halayudha menyisir udara sekelilingnya.

Kini bukan hanya sekitar Keraton saja yang bisa mendengar, melainkan seluruh bagian Keraton. Termasuk kamandungan, tempat ketiga pangeran muda berkumpul. Sampai di dalem baluwerti. Sebenarnya tak akan menggerakkan rasa ingin tahu, kalau bukan nada tawa yang melengking. Karena selama ini, dalam keadaan yang bagaimanapun, tak nanti akan ada tawa yang menggelegar atau jeritan yang tinggi. Cara mengucapkan kalimat saja, bila berada dalam Keraton, boleh dikata kalah keras dengan suara selembar daun kering yang jatuh. Maka lengkingan tawa itu cukup mengherankan juga.

Pangeran Angon serta Pangeran Wengker yang lebih dulu bersiaga. Keduanya hanya cukup melempar pandang untuk kemudian segera berlalu. Disusul Pangeran Anom. Ketiganya serentak merasa terpanggil karena tanggung jawab, dan juga karena daya tarik yang lain. Terutama Pangeran Angon yang sejak pertama kali menatap Putri Tunggadewi serasa bagai disambar petir. Daya asmara yang sangat kuat mengenyakkan diri, tak memungkinkan untuk memusatkan pikiran kepada yang lain. Jangan kata teriakan dari

Keraton, tak ada alasan pun Pangeran Angon bisa segera berangkat ke Keraton.

Jarak antara kamandungan dan kaputren sebenarnya tidak terlalu jauh. Tak lebih dari dua ratus tombak. Yang memisahkan hanyalah bangunan tembok yang tinggi. Yang sekali loncat pun akan bisa dilalui. Akan tetapi dinding tembok itu hanyalah simbol perbedaan yang memisahkan secara nyata apa yang menjadi bagian dalam Keraton, dan apa yang di luarnya. Walaupun bangunan baluwerti dan kamandungan masih di dalam tembok Keraton, yang membedakan dengan seluruh bagian di luar Keraton, akan tetapi di dalamnya sendiri ada perbedaan yang tak bisa begitu saja dilewati.

Kini saatnya.

Pangeran Angon bergegas masuk. Langsung menuju bagian dalam, tanpa menghiraukan para prajurit yang bersiaga dan berjaga-jaga. Pangeran Anom memberi tanda agar berhati-hati sebelum masuk ke Keraton. Bahkan Pangeran Anom yang lebih dulu mendorong pintu masuk.

Sebenarnya ini memang menyangkut tata krama. Karena Pangeran Anom memang menang awu, atau dituakan di antara dua pangeran yang lain. Maka Pangeran Anom-lah yang melangkah lebih dulu.

Begitu melangkah masuk, pandangannya segera nanar.

Seakan tak percaya terhadap apa yang dilihatnya.

Raja Jayanegara berjongkok di dekat kursi emas, sementara Halayudha justru berdiri bertolak pinggang, dengan dada dan punggung yang basah oleh keringat serta darah. Di lantai dekat pintu berserakan mayat para prajurit. Senopati Jabung Krewes masih mengerang, dan Prajurit Mada tampak berusaha bangun.

"Siapa kalian?

"Siapa yang memerintahkan kalian sowan tanpa tinimbalan? Siapa yang memerintahkan menghadap tanpa dipanggil?"

Suara Halayudha sangat tegar, telunjuknya menuding, memerintah, dan merendahkan.

"Kenapa kalian yang memakai pakaian pangeran muda begitu tak tahu tata krama, datang tanpa menyembah?

"Apakah jalan pikiran kalian sudah jungkir-balik, hingga raja dianggap bukan raja?

"Raja adalah manusia yang disembah.

"Berlutut, bersilalah, haturkan sembah dengan baik."

Tangan kanan Halayudha menuding, sementara tangan kiri terangkat ke atas. Tenaga dalam meluncur dari tangan kanannya, sementara tangan kirinya menyimpan satu pukulan yang setiap saat bisa diempaskan.

Pangeran Anom tak bisa berbuat lain. Paksaan tenaga Halayudha kuat menekan pundaknya untuk bersila. Pangeran Angon juga tak kuasa

membendung. Pangeran Muda Wengker berusaha mengelak dengan terhuyung-huyung.

"Lakukan apa yang dikatakan," suara Raja Jayanegara terdengar menggeletar.

"Tutup mulutmu. Ingsun yang memerintah, bukan kamu."

Pangeran Muda Wengker segera menyadari bahwa situasi yang terjadi memang sangat gawat. Kalau sampai Raja sendiri memerintahkan memberi sembahan kepada Halayudha, itu bukan hanya luar biasa. Tetapi sudah tak masuk akal sama sekali, dan ada sesuatu yang sangat luar biasa.

Tak ayal lagi Pangeran Muda Wengker memberi sembah.

"Begitu sebaiknya.

"Baik, baik, sekarang pasowanan bisa dimulai."

Halayudha duduk di atas singgasana. Kedua kakinya diangkat di kursi.

"Jabung Krewes, bangun kamu."

Kaki Halayudha bergerak, dan Senopati Jabung Krewes merasa impitan di dadanya berkurang. Sungguh permainan tenaga dalam yang sempurna. Kalau selama ini dirinya berkutetan dan memaksa diri sepenuhnya untuk membuka pertahanan tubuhnya dan mengembalikan kekuatannya tapi sia-sia, Halayudha hanya cukup menggunakan tenaga dalam yang dikirimkan lewat dua jempol kakinya.

Walaupun kemampuan Halayudha sebenarnya lebih berakar mengenai bagian mana yang dibuka, Jabung Krewes tetap mengakui bahwa dari semua yang ada di dalam Keraton, tak ada satu pun yang bisa mengungguli Halayudha. Kalau tadi masih berpikir untuk mencuri kesempatan berbalik menghajar Halayudha, kini pikiran itu dibuang jauh-jauh.

"Sembah aku..."

Jabung Krewes adalah senopati Keraton. Tokoh yang mempunyai derajat dan pangkat yang tinggi, yang dibuktikan dengan pengabdian. Pastilah akan memilih mati daripada harus menyembah Halayudha. Atau siapa pun selain Raja.

Ini jalan pikiran Pangeran Anom.

Bahkan dipaksa dengan tenaga dalam Halayudha yang menyiksa pun, tak nanti Jabung Krewes akan mengikuti. Ia akan melawan sepenuhnya, meskipun hasilnya sia-sia atau mengorbankan nyawanya.

Ini jalan pikiran Pangeran Anom.

Ini juga jalan pikiran Jabung Krewes.

Karena posisinya sangat berbeda dengan Pangeran Anom, Pangeran Angon, atau Pangeran Muda Wengker-yang terakhir ini malah mendapat perintah resmi dari Raja.

"Hamba Senopati Jabung Krewes, menghaturkan sungkem pangabekti kepada Raja sesembahan...."

Suaranya lembut, nadanya menghormat dan tulus.

Halayudha tertawa terbahak.

Pangeran Anom memuji keunggulan Jabung Krewes dalam menempatkan diri. Ia memang menyembah hormat, menekuk tubuhnya separuh, suaranya mengandung nada hormat yang sesungguhnya, akan tetapi sebenarnya ditujukan kepada Raja Jayanegara.

Bukan kepada Halayudha.

Hanya arahnya yang sama.

Keluwesan semacam inilah yang merupakan inti kekuatan para senopati, pikir Pangeran Anom.

"Baik, baik.

"Hari ini Ingsun akan medar sabda. Ingin pidato resmi, mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan keluhuran Keraton dan para Dewa.

"Kalian semua dengarkan baik-baik.

"Ingsun ini sesungguhnya yang disebut mahamanusia yang paling sempurna.

Belum pernah ada sebelumnya, dan tak akan pernah ada lagi, mahamanusia seperti Ingsun.

"Pertama, Ingsun ini prajurit biasa, diangkat sebagai senopati, dan kemudian mahapatih, setelah itu raja. Dewa pun menyembah padaku.

"Kedua, Ingsun akan segera mengambil permaisuri, selir-selir, gundik-gundik, membuat taman, dan menyatakan perang.

"Ketiga, apakah tidak sebaiknya Ingsun memakai gelar yang baru? Bukan wangsa Sri Baginda Raja,

bukan nama Syangka, bukan nama siapa-siapa. Tapi dari nama asal-usul Ingsun sendiri.

"Mada, kenapa kamu?"

Mada menunduk, tanpa berusaha menghapus darah yang mengalir dari sela-sela bibirnya.

Hanya karena tenaga dalamnya yang kuat Prajurit Mada masih bisa bertahan, masih mampu berkata dengan suara perlahan.

"Kenapa tidak memakai gelar Tenggala Seta?"

Jabung Krewes menggigit bibirnya.

Untuk kesekian kalinya Jabung Krewes memuji prajurit pilihannya setinggi langit, sekaligus menguatirkan.

Memuji setinggi langit, karena Mada tetap mendesakkan kekuatan yang bisa merontokkan Halayudha. Satu-satunya peluang yang mampu menerjang benteng kekuatan utama Halayudha.

Dengan menyebutkan nama Tenggala Seta yang artinya bajak atau wluku putih, Mada masuk ke pembicaraan kembali. Pembicaraan yang bisa mengguncang Halayudha di saat ia siap membasmi seluruh isi Keraton sekarang ini.

Tenggala berarti bajak atau wluku, yaitu peranti untuk mengolah tanah yang selalu dipakai para petani. Namun hala juga bisa berarti bajak. Sedangkan tambahan kata seta yang berarti putih, menggenjot kembali jalan pikiran Halayudha kepada putranya yang tewas di tangannya sendiri secara sengaja dan menjijikkan.

Pengertian putih di sini, bisa diartikan bajak putih, bisa pula diartikan kelelakian yang putih!

Yang hanya dimiliki Halayudha!

Inilah yang menghantam pertahanan dan kekuatan Halayudha, sehingga batinnya guncang. Sehingga keringat dan tubuhnya menyatu. Yang meskipun tertawa-tawa meremehkan, batinnya tersiksa sempurna.

Yang membuatnya seolah tidak waras.

Jabung Krewes juga kuatir, karena setiap saat Halayudha bisa murka, dan sekali alis matanya terangkat, telunjuknya menuding, habislah Mada. Atau bahkan seisi ruangan!

Tongkat Tak Takut Lumpur

HALAYUDHA berdeham keras. Kepalanya bergoyang. Mahkota di kepalanya berayun, jatuh di lutut kakinya.

"Lihatlah baik-baik.

"Mahkota bersusun ini dipakai lututku.

"Hanya mahamanusia yang bisa melakukan itu. Kamu, Jayanegara tak pernah berani melakukan.

"Mana yang lebih keramat, lututku atau mahkota ini?"

Halayudha bergelak lagi.

Keringat dan darah kembali menetes.

"Usulmu tidak jelek, Mada.

"Meskipun tampangmu buruk sekali.

"Kukira Tenggala Seta nama yang bagus. Tapi kurang berwibawa. Hanya saja alasannya bisa kuterima. Memakai nama gelaran anaknya, keturunannya, dan bukan leluhurnya.

"Itu baru tata krama yang menarik.

"Sesuai dengan Ingsun.

"Tapi tunggu dulu, Mada. Segala apa harus bisa dibuktikan. Segala yang tidak ada bukti nyata, dialami dan diakui semua orang, bukan kasunyatan, bukan kenyataan.

"Hanya lamunan.

"Kenyataan itu hakikat aku ini.

"Nyata menjadi raja, nyata memainkan mahkota, nyata kalian sembah.

"Sekarang pertanyaanku, benarkah Tenggala Seta atau siapa pun namanya itu putraku? Bukankah aku harus melihat sendiri bahwa kemaluannya, kelelakiannya, memang berwarna putih? Bagaimana kamu bisa membuktikan itu? Mana mayatnya?"

Mada berusaha menjawab, akan tetapi kembali tenaga dalamnya yang masih belum sepenuhnya dikuasai berbenturan sendiri, sehingga tubuhnya rebah.

Kesempatan emas yang terlepaskan.

Sungguh sayang.

Sangat sayang, pikir Jabung Krewes.

Mada berhasil membangun serangan yang langsung menghunjam ke titik pikiran Halayudha. Tinggal menyelesaikan dengan baik. Tapi tak mampu.

Dibandingkan para prajurit pilihan umumnya, Mada dua atau tiga tingkat lebih tinggi. Tenaga dalamnya boleh dikatakan bisa disejajarkan dengan Senopati Jabung Krewes. Sesuatu yang bisa dimengerti. Karena Mada satu-satunya prajurit yang mempelajari ajaran pengerahan tenaga dari mahamanusia, tanpa melewati ajaran Kitab Bumi. Bukan hanya itu. Masih ditambah lagi sumber utama yang mengajarinya adalah Jaghana, pendekar dari Perguruan Awan yang merupakan murid langsung Eyang Sepuh. Dan ditempa siang-malam tanpa henti oleh Eyang Puspamurti. Gemblengan yang luar biasa, yang membedakannya dari prajurit lainnya.

Hanya saja karena penguasaannya belum sempurna, atau karena terdorong nafsu besar untuk segera menyodokkan keunggulan, Mada tak bisa menguasai dirinya.

Hanya bisa mengejang dan ditimbuni rasa penasaran.

Senopati Jabung Krewes tak menyia-nyiakan kesempatan.

"Sekarang sedang diruwat oleh ksatria lelananging jagat sebagai cara membuktikan keunggulan...."

Halayudha terbatuk.

Mahkota di lututnya terjatuh.

Menggeletak di lantai.

Simbol sakti seluruh negeri tanpa kecuali, yang dihormati, dan disembah itu tergeletak seakan tak mempunyai arti.

"Apa maunya Upasara Wulung itu?"

Kalau Raja Jayanegara masih menebak-nebak arah serangan kata-kata Jabung Krewes, bagi Pangeran Anom segalanya telah jelas.

Jabung Krewes meneruskan tembakan yang gagal dilakukan Mada dengan cara yang halus, manis, tapi menikam langsung.

Halus dan manis yang dipujikan Pangeran Anom sebenarnya hanya karena Jabung Krewes tak mengerti apa yang terjadi dengan mayat Tenggala Seta atau siapa pun namanya sekarang ini. Bisa-bisa sudah disingkirkan atau dibakar. Kalaupun diketemukan, belum tentu bisa meyakinkan Halayudha bahwa warnanya benar-benar putih, karena setelah menjadi mayat seluruh tubuh warnanya cenderung sama.

Makanya Jabung Krewes mengatakan sedang diruwat, sedang dirawat, sedang dibebaskan oleh Upasara. Kalaupun bertemu mayat yang diduga Tenggala Seta, masih bisa dialihkan bahwa Upasara Wulung telah memotong kelelakiannya.

Menjawab pertanyaan Halayudha, akan lebih mudah. Karena bisa saja dijawab bahwa Upasara Wulung akan menjadikannya sebagai jimat, sebagai kekuatan lain melawan Halayudha.

Dalam keadaan yang normal sekalipun, Halayudha bisa mempercayai hal itu. Bukan karena dirinya memakai berbagai jimat, akan tetapi segala jenis dan segala tata cara memakai dan memperolehnya sangat dikuasai.

Sesungguhnya dengan menyeret nama Upasara Wulung, Jabung Krewes melakukan taktik Teken Mangsa Wedi ing Blethokan, atau siasat Tongkat Tak Akan Takut Lumpur.

Cara yang sangat dipuji Pangeran Anom dan disebutkan sebagai menikam langsung.

Tongkat Tak Akan Takut Lumpur adalah kiasan dalam dunia persilatan. Dalam pengertian sebenarnya, sebatang tongkat tak akan takut terkena lumpur. Dalam arti persilatan, bisa menjadi sebuah tantangan. Kalau memang dirinya tongkat, untuk apa takut kepada lumpur.

Dengan strategi ini, Jabung Krewes mengangkat dan sekaligus menyudutkan Halayudha. Mengangkat Halayudha sebagai tongkat dan merendahkan Upasara sebagai lumpur, tapi sekaligus juga menjebak dalam situasi di mana Halayudha tak bisa mundur.

Jalan pikiran Jabung Krewes menyeretkan nama Upasara Wulung, karena memang tak ada pilihan lain. Sekarang ini hanya Upasara Wulung yang dianggap mampu mengimbangi Halayudha. Dan hanya Upasara Wulung yang menjadi satu-satunya harapan.

"Apa Upasara Wulung kira kelelakian itu suatu kekuatan istimewa? Ia tak begitu bodoh, tapi bisa juga untuk memancing aku.

"Jabung Krewes!"

"Sendika dawuh Dalem..."

Kalau sekarang Jabung Krewes benar-benar memanggil dengan hormat, karena merasa telah memasuki satu langkah penting.

"Apa hebatnya Upasara Wulung?"

Jabung Krewes tak bisa menjawab sembarangan. Karena meskipun pikiran Halayudha seolah kurang waras, kejelian dalam menilai permainan ilmu silat tetap jernih.

Tak bisa sekadar melebihkan atau merendahkan.

"Sebagai ksatria, Upasara Wulung satu-satunya yang bergelar lelananging jagat. Penguasaan Kitab Bumi-nya. boleh dikatakan mencapai tingkat kesempurnaan, dan mampu mengerahkan tenaga Ngrogoh Sukma Sejati."

"Satu gelar yang cukup hebat.

"Tapi Upasara Wulung, lepas dari segalanya, pantas menjadi ksatria lelananging jagat. Gelar yang bahkan Eyang Sepuh saja tak pantas menyandangnya, dan Gajah Mahakrura tak bisa menyentuh...."

Dengan menyebut Gajah Mahakrura, atau Gajah Mahabengis, Halayudha memaksudkan gurunya, Paman Sepuh Dodot Bintulu. Yang meskipun

diakui sebagai pencipta Kitab Bumi pada awalnya, namanya tenggelam di bawah bayangan Eyang Sepuh.

"Satu gelar yang hebat.

"Aku tergetar.

"Tetapi aku atau Upasara Wulung sama-sama mempunyai kelebihan. Dalam ilmu silat masih harus dibuktikan siapa yang lebih sakti. Penguasaan kekuatan Ngrogoh Sukma Sejati memang serba tak terduga, akan tetapi rasa-rasanya, kalau mengawali dari kekuatan ajaran mahamanusia, aku bisa sampai ke sana, dan selangkah lebih depan.

"Dan aku lebih banyak lagi kelebihannya.

"Upasara tak pernah beranjak dari derajat senopati. Gelar Senopati Pamungkas yang dianugerahkan Baginda tak menyebabkan pangkatnya naik. Aku mendengar kabar ia bakal diangkat sebagai mahapatih.

"Tetapi ia tak mempunyai telih untuk pangkat itu. Perutnya tak bisa mewadahi pangkat itu.

"Apalagi menjadi raja.

"Seperti Ingsun."

Halayudha seakan tenggelam dalam perhitungannya sendiri.

Jabung Krewes menyadarkannya kembali.

"Sebaiknya jangan dibiarkan seorang ksatria, meskipun bergelar ksatria lelananging jagat, merendahkan raja...."

Lagi Jabung Krewes memakai kalimat yang umum, yang tidak semata-mata tertujukan kepada Halayudha sebagai raja. Tanpa menunjuk ke arah itu.

"Aku akan menemuinya.

"Akulah raja yang bisa bersilat, mampu perang tanding di depan.

"Tapi aku masih ingin menikmati di sini.

"Pangeran-pangeran muda yang membisu, apa lagi yang kamu lakukan di sini? Pulanglah!"

Kaki Halayudha bergerak mengusir.

Dan tertawa bergelak.

"Jayanegara, aku sudah berjanji tak akan membunuh atau menyia-nyiakan mu.

"Selama ini kamu bebas berseliweran, bebas mengambil gundik siapa saja. Aku ingin menjadikan kamu gundikku. Agar kamu tahu rasa.

"Itulah wolak-waliking zaman, perubahan zaman, dan hanya mahamanusia yang bisa melakukan itu."

Pergilah, Pangeran Tundung

MAKIAN Halayudha bukan hanya tajam, akan tetapi sangat menyakitkan. Seakan menempelkan getah yang sangat lengket dan menjijikkan.

Tiga pangeran muda yang jelas-jelas masih sangat dekat hubungannya dengan raja diusir

dengan kasar lewat jempol kakinya. Lebih dari itu Raja Jayanegara sendiri dihina dengan cara yang rendah.

Bukan hanya dipermainkan, tetapi betul-betul direndahkan lumat dengan alas kaki. Karena akan dijadikan gundik atau selir oleh Halayudha. Dewa pun tak mungkin memperlakukan seperti itu.

Akan tetapi Halayudha tidak merasa gelisah atau merasa bersalah.

"Pangeran telah diusir. Sebagai pangeran tundung, untuk apa menunggu lebih lama?"

Pangeran Anom mencekal hulu kerisnya. Sebutan pangeran tundung, atau pangeran yang diusir dengan tidak hormat, yang diucapkan Jabung Krewes membuat darahnya panas.

"Untuk apa Pangeran menunggu di sini? Di luar tembok Keraton masih ada tempat untuk berteduh."

Halayudha mengentakkan kakinya.

Tubuhnya meloncat ke arah pintu.

Tawanya menggelegar.

"Kamu pintar, Jabung Krewes. Senopati yang memakai otak, walau sedikit. Dengan mengusir ketiga pangeran ini, dengan menyebutkan tempat teduh di luar tembok Keraton, bukankah itu isyarat agar mereka memanggil Upasara Wulung?"

Inilah celaka!

Ketiga pangeran muda tidak menangkap maksud Jabung Krewes, sementara Halayudha justru mengerti dengan baik.

"Kalau sudah disembah, kenapa begitu takut hanya dengan nama Upasara Wulung?"

"Mada, kamu belum mati juga?

"Hebat, tenaga dalammu benar-benar hebat."

Halayudha meloncat maju ke arah Mada. Satu tangan mencekal. Dan tubuh Mada benar-benar terangkat dari lantai. Tinggal membanting sekali jadi.

Tubuh Mada akan rontok berikut pecahan tulangnya.

Tapi tidak. Halayudha mengerutkan keningnya.

Memang aneh. Detak nadi, denyut kehidupan dari tubuh Mada dirasa sangat ganjil. Tidak dengan irama seperti biasanya terjadi pada manusia. Tidak deg-deg-deg. Melainkan dredeg-deg, dredeg-deg. Ini yang membuat Halayudha mengerutkan kening.

"Ilmu apa yang kaupelajari?"

"Mana mungkin ada ilmu yang tidak Paduka ketahui?"

"Aneh sedikit.

"Getar nadi dan denyut kehidupanmu, dengus napasmu kedengarannya tidak mengikuti irama yang biasa. Apakah tenaga dalam mahamanusia sudah merasukimu? Apakah kamu sudah mengenal Ngrogoh Sukma Sejati?"

Mada sendiri tidak menyangka bahwa tubuhnya berbeda dari yang lainnya. Karena selama ini tak pernah menyadari. Tak ada yang mengatakan hal itu padanya. Bahkan Eyang Puspamurti juga tidak.

Halayudha menurunkannya perlahan.

"Mada, katakan bagaimana caramu mengatur pernapasan?"

"Kekuatan bumi."

"Itu aku tahu.

"Tapi kenapa tenagamu berhenti di bawah pusar? Bukankah kamu bisa menarik ke atas dan menjadikan tenaga pusar?"

"Paduka bisa melakukan, hamba hanyalah prajurit rucah, prajurit asor, prajurit jajar yang tiada arti."

Apa yang dikatakan Mada sebenarnya apa adanya. Sebutan prajurit rucah, jajar, asor adalah pangkat dan derajatnya yang sesungguhnya. Prajurit yang pangkatnya paling rendah.

Apa adanya karena sesungguhnya Mada memang prajurit yang belum memiliki pangkat. Ketika ditarik Senopati Jabung Krewes sebagai prajurit kawal Keraton, itu semua hanyalah tugas yang dijalankan. Bukan pangkat yang disandang.

"Apa bedanya kalau kamu prajurit rucah atau prajurit bhayangkara?"

"Tentu saja berbeda, Paduka lebih mengetahui.

"Prajurit bhayangkara mempunyai wewenang menjalankan tugas untuk langsung menjaga Raja.

Sehingga hamba tak mungkin mengerahkan tenaga dalam...."

"Bagaimana mungkin mahamanusia terbatasi derajat dan pangkat?"

Pertanyaan ini agak sulit dijawab Halayudha.

Yang pernah mempertengkarkan persoalan ini hanyalah Jaghana dan Eyang Puspamurti. Jaghana ketika memahami ajaran mahamanusia menemukan bahwa betapapun tak terbatasnya manusia, dalam soal derajat dan kepangkatan ada batasnya. Yaitu tidak bisa mencapai tingkat mahkota, tak bisa begitu saja menjadi raja.

Sementara Eyang Puspamurti murni berpegang pada ajaran mahamanusia dan betul-betul maha.

Dalam pertarungan tenaga dalam yang terjadi, Eyang Puspamurti mengakui keunggulan pandangan dan sikap pendekatan Jaghana. Sehingga dengan sendirinya, ajarannya pun mengalami banyak perubahan.

Halayudha tentu saja tak menangkap hal ini.

Terutama juga karena kini sedang berada di puncak kekuasaan.

"Bagaimana kamu menerangkan hal ini?"

"Hamba tak ingin orang lain mendengar."

Halayudha mengibaskan tangannya.

"Kalian tak kuperlukan, minggat sajalah!"

Ketiga pangeran muda menyembah ke arah Raja Jayanegara, dan segera berlalu. Jabung Krewes

berharap mereka bertiga benar-benar mencari dan menemui Upasara Wulung!

"Paduka sudah mengalami semua tata pangkat dan derajat di dalam Keraton. Pastilah Paduka bisa membedakan kekuatan yang ada dalam diri Paduka.

"Paduka pernah menjadi gandek tunggal, pernah menjadi nayaka, pernah menjabat sebagai panekar..."

Kali ini Jabung Krewes tidak bisa menduga. Apakah Mada sekadar mengulur waktu ataukah mengatakan yang sebenarnya. Akan tetapi bisa jadi dalam pengertian dua-duanya.

Karena dengan mengulur waktu bisa memberi kesempatan bagi ketiga pangeran muda, sementara yang diucapkan Mada perlu direnungkan.

Dengan menyebut gandek tunggal sebenarnya Mada sedang mempermainkan perasaan Halayudha. Gandek adalah jabatan dalam tata kepangkatan Keraton, di mana pelakunya hanya mempunyai satu tugas yaitu menjalankan perintah raja. Untuk memanggil atau memberitahukan sesuatu. Dalam tata pemerintahan Keraton, yang menyandang gandek tidak pernah satu orang. Karena dikuatirkan kurang bisa mendengar sabda raja.

Tapi kenyataannya, Halayudha pernah menjabat itu sendirian. Halayudha tidak mempunyai bawahan untuk menyampaikan. Ia juga menjabat sebagai nayaka, atau menteri yang menjadi pembantu raja. Sekaligus juga menjabat panekar,

menteri Keraton yang tidak mempunyai anak buah secara langsung. Menteri yang menjadi rerenggan, semacam hiasan karena tak membawahkan bagian tertentu.

"Apakah aku mempunyai perasaan yang berbeda?" Halayudha bertanya kepada dirinya sendiri. "Rasanya tidak."

"Paduka telah melupakan."

"Baik, kalau begitu.

"Mulai sekarang kamu kuangkat sebagai bhayangkara, sekaligus prajurit tamtama, prajurit pilihan dan memimpin prajurit jayengsekar. Kerahkan tenagamu."

Mada mengumpulkan kekuatannya. Matanya tertutup, dan tangannya bergerak naik-turun. Satu tangan menengadah, satu tangan lagi terkulai di bawah.

Ketika udara ditarik lewat hidungnya dan dikumpulkan di pusar, Halayudha segera bisa merasakan getarannya.

Merangsang hawa panas.

Dengan pangkat sebagai bhayangkara atau kawal raja, kekuasaannya memang sangat tinggi. Pangkat bisa masih rendah, akan tetapi kekuasaannya langsung mendapat perintah dari raja. Dengan pangkat sebagai pemimpin jayengsekar, sekaligus berarti memimpin seluruh prajurit berkuda.

"Bagus, itu menarik.

"Mada, apakah kalau kuturunkan pangkatmu, tenagamu bisa macet?"

"Ajarannya begitu.

"Tetapi sebagai prajurit, hamba adalah pertapa di gunung api."

Halayudha menganggguk-angguk.

Jabung Krewes yakin kini bahwa Mada mengatakan sejujur-jujurnya. Tidak berusaha mengulur waktu atau menyesatkan pembicaraan. Jabung Krewes makin kagum mengakui kesetiaan Mada sebagai prajurit. Seluruh jiwa-raganya diabdikan untuk menjadi pengabdi Keraton.

Ajaran yang sudah luluh, sudah mendarah daging dalam dirinya.

Dengan mengatakan bahwa "prajurit bertapa di gunung api", Mada memakai perumpamaan yang selalu digunakan sebagai tugas dasar prajurit. Bahwa sesungguhnya prajurit itu mempunyai jiwa dan tanggung jawab lebih besar dari pertapa. Karena prajurit tidak bertapa di dalam gua yang sunyi. Melainkan di atas api.

Eyang Puspamurti tidak kepalang tanggung menjejalkan ajaran dasar ini.

Derajat dan Pangkat

HALAYUDHA masih mengangguk-angguk. Hatinya terketuk suara Mada yang lirih tapi seolah menjenguk ke dalam kesadarannya. Sederhana

kata-kata Mada, dengan penjelasan seadanya yang sudah dan mudah dimengerti, akan tetapi pada Halayudha mempunyai gema yang mengandung makna.

"Mada, aku tahu betul siapa kamu. Anak kampung yang berkelana, yang mencari guru, yang ingin menjadi prajurit. Bagaimana mungkin kamu bisa memperoleh ilmu sedemikian cepat?"

"Maaf, apakah arti cepat atau lambat bagi ilmu?"

"Bagus, bagus sekali.

"Kamu mengerti. Mada, kenapa aku mampu menguasai banyak ilmu sekaligus?"

"Karena Paduka mengalami semuanya. Paduka adalah mahapatih yang diangkat oleh Raja. Tangan kanan, pemegang roda pemerintahan sehari-hari. Paduka melakukan semua derajat dan pangkat mahapatih, baik sebagai nindyamantri, mantrimuka, mantringayun, warangkapraja, sebagai mantri utama, sebagai sarung keris bagi Raja. Paduka juga menjadi panekar, menteri yang hanya menjadi hiasan. Paduka mengalami derajat dan pangkat bupati, yang mempunyai sifat seorang raja, seorang pati. Paduka pernah sekaligus juga menjabat purohita. Sebagai pemegang jabatan wadana, camat tetapi juga guru di Keraton, sebagaimana pendekar utama dari Gelang-Gelang, Bapa Ugrawe.

"Paduka menjabat jeksa tapi sekaligus juga pengulu, dan juga jaga bela alias singanagara. Yang memegang keadilan, sekaligus ketua agama, tetapi juga sekaligus menjadi pelaksana hukuman,

dengan tangan sendiri melaksanakan hukuman mati.

"Apakah Paduka masih menyangsikan bahwa ada yang tak bisa Paduka lakukan?"

Mata Halayudha berkejap-kejap.

Bibirnya mengilat. Darah telah mengering dari bibir dan tubuhnya.

"Apa bedanya derajat dengan pangkat?"

"Dalam hal ini atau hal lain, sama. Derajat atau drajat sama dengan pangkat. Dalam hal ini atau hal lain, bisa berbeda. Pangkat bisa menjulang ke angkasa atau nyungsep ke bumi, akan tetapi derajat bisa sama.

"Manusia memiliki derajat sejak lahir.

"Manusia memakai pangkat sejak lahir.

"Pangkat bisa hilang dan datang, tergantung derajat. Derajat bisa tinggi dan rendah, tak tergantung pangkat."

"Siapa yang mengajarimu?"

"Hamba membaca petunjuk Eyang Puspamurti mengenai mahamanusia."

"Siapa Eyang Puspamurti?"

Sampai di sini, Mada pun mengetahui bahwa jalan pikiran Halayudha tidak sepenuhnya beres. Kalau pertanyaan-pertanyaan sebelumnya menunjukkan seakan Halayudha baru sadar tentang pangkat dan perjalanannya, kini menunjukkan pikirannya tidak waras.

Bagaimana mungkin Halayudha tak mengenali Eyang Puspamurti?

"Kamu ternyata masih cubluk, masih sangat bodoh. Kalau aku bertanya siapa Eyang Puspamurti, bukannya aku tak tahu ia manusia wandu, tidak lelaki tidak perempuan, yang menjadi gurumu. Aku bertanya siapa sesungguhnya dia."

"Hamba tidak mengetahui.

"Rasanya hamba tidak pantas menyebutnya sebagai mahamanusia."

Halayudha menggeleng.

Berulang kali.

Lalu kembali duduk di kursi kebesaran. Dengan masih menggeleng.

"Tidak. Tidak. Itu pikiran tersesat.

"Itu kekeliruan.

"Eyang Puspamurti mempelajari kitab yang menceritakan mahamanusia, akan tetapi si tua itu tak mengerti dan tak mencapai. Tidak juga guruku, Paman Sepuh. Tidak juga Kebo Berune. Mereka ini tidak mempunyai derajat menjadi mahamanusia. Mereka justru orang-orang yang gagal, kalah, dan tertindih oleh gagasannya.

"Tidak. Tidak.

"Di seluruh jagat ini, anehnya, hanya ada tiga orang yang mampu menguasai ajaran itu. Sejak ajaran itu belum dilahirkan sekalipun. Sampai kapan pun.

"Mada, otakmu lebih tumpul dari lututku tapi masih lebih segar dibandingkan dengan orang lain di seisi ruangan ini. Ada kejujuran yang dungu, yang bisa membuatmu sebagai bagian dari mahamanusia. Itu kalau kamu mempunyai nasib baik dan aku memberi kesempatan.

"Barangkali memang manusia macam kamu ini yang membuat Jaghana atau Eyang Puspamurti tertarik karena gregetan, karena gemas melihat kedunguanmu betul-betul murni."

Halayudha menyandarkan punggungnya. Napasnya naik-turun perlahan. Pandangannya yang tajam berubah lunak, bersahabat, tetapi juga sekaligus bisa mematikan.

"Kamu telah membuat aku ingin berbicara.

"Tadi kukatakan, barangkali hanya ada tiga orang yang bisa memahami dan menjadi mahamanusia.

"Anehnya, orang yang pertama bukan Mpu Raganata yang menciptakan Kidungan Pamungkas. Juga bukan Sri Baginda Raja Kertanegara yang begitu dihormati dan disembah melebihi Dewa yang menciptakan Kidungan Para Raja.

"Justru ternyata orang itu pertama adalah Eyang Sepuh. Tokoh buruk yang bahkan bayangannya pun tak pernah dilihat orang. Ia sudah musnah entah sejak kapan, akan tetapi masih seakan berada di sini, dan mengalahkan serta menindih nama yang lain. Padahal justru Eyang Sepuh yang menciptakan Kidungan Paminggir yang edan-edanan.

"Kenapa bukan Mpu Raganata?

"Karena beliau yang mulia, yang lembut dan bijak bestari sebagai mahapatih, masih mengalami kematian di ujung senjata. Tragedi yang tak akan terpahami seumur hidup. Seorang mahapatih yang bijak, luhur, berpandangan seluas lautan setinggi gunung, yang mampu mengimbangi Sri Baginda Raja, yang sesungguhnyalah seorang warangka dalem, mahapatih yang paling hebat. Mpu Raganata yang paling setuju dengan tindakan Sri Baginda Raja disingkirkan, digeser pangkatnya. Tapi derajatnya tetap sebagai abdi Keraton. Titik darah dan napas penghabisan diberikan sepenuhnya kepada Keraton. Membela Sri Baginda Raja yang menyingkirkan, memberikan kehormatan utamanya sebagai prajurit, sebagai ksatria, dan terutama sebagai orang suci, yang mengamankan ajaran dalam Kidungan Para Raja, yang mengatakan bahwa mahamanusia tak akan mencapai takhta.

"Tapi Mpu Raganata gagal.

"Ia mati.

"Dengan tubuh bersimbah darah.

"Mati tak berbeda dengan prajurit atau kuda.

"Eyang Sepuh lebih unggul, lebih hebat, dan edannya juga lebih benar. Ajarannya yang utama ternyata yang benar, seperti yang ada dalam Kidungan Paminggir. Bahwa sesungguhnya orang-orang pinggiran, seperti kamu, yang tak punya pangkat dan keturunan, bisa naik ke jenjang yang paling tinggi.

"Eyang Sepuh dikenal luas sebagai pencipta Kitab Bumi. Padahal itu ciptaan guruku. Eyang Sepuh hanya menambahi bagian Tumbal Bantala Parwa yang delapan jurus itu. Tapi seluruh jagat dengan isinya, mulai dari Dewa, mulai dari Sri Baginda Raja hingga ke tanah seberang mengakui sebagai pencipta.

"Dan hanya Eyang Sepuh yang lenyap secara moksa, lenyap berikut badan wadaknya, tetapi masih selalu terasa kehadirannya.

"Siapa dua orang lagi?

"Yang kedua, sudah kamu jawab sendiri, Mada? Aku. Ingsun. Akulah mahamanusia yang sesungguhnya. Aku tidak moksa, aku ada, dengan duduk di singgasana ini, dengan mahkota tergeletak di ujung kakiku. Aku, Mada. Aku yang tak punya darah keturunan apa-apa dan bisa berada di atas takhta. Bisa membalik kodrat Dewa Yang Paling Dewa.

"Siapa orang yang ketiga?

"Kamu pasti menduga Upasara Wulung.

"Hmmm. Dengan senang hati aku mengakui.

"Dengan kemampuannya yang berawal dari ilmu yang bernama Banteng Ketaton Terluka, ia masuk ke ajaran Kitab Bumi yang sesungguhnya. Dengan penguasaan yang sempurna, ia menggebrak maju dan menjadikannya seorang, dan satu-satunya, yang bergelar lelananging jagat. Ia memiliki derajat, tetapi tak memiliki pangkat. Ia diangkat menjadi senopati pamungkas oleh Baginda sewaktu mengusir pasukan Tartar, tetapi ia tak pernah

menikmati pangkat itu. Ia disodori pangkat dan derajat mahapatih, tetapi ia menolak menggunakan haknya. Penolakan yang berasal dari sumbernya, dari sikapnya sebagai tumbal.

"Sikap pasrah yang mendalam, yang menyebabkannya menguasai ngelmu yang disebut Ngrogoh Sukma Sejati. Eyang Puspamurti, Dewa Maut mampu mencicipi tapi tak akan seperti Upasara Wulung. Seperti juga semua ksatria bisa melatih, akan tetapi hanya Upasara Wulung yang menguasai secara lebih, secara unggul, yang benar.

"Aku pun mengakui berbeda dengannya dalam mengambil bentuk kesempurnaan mahamanusia, yaitu dengan menduduki takhta.

"Mada, kini kamu mengerti kenapa aku mengatakan ini semua dengan lega. Kami bertiga menjadi mahamanusia dengan muara yang berbeda. Eyang Sepuh moksa, Upasara Wulung hanya sukmanya yang dibuat moksa, sedangkan aku menjadi raja.

"Mada, kamu mengerti kini, bahwa Eyang Sepuh ataupun Upasara tak akan mengganggu gugat aku. Itu sebabnya ketiga pangeran kecil aku biarkan menemuinya.

"Mungkin mereka bertiga sedang kecewa dan tak mengerti.

"Aku bisa tertawa, di sini."

Percakapan Asmara

APA yang dikatakan Halayudha sepenuhnya bisa dimengerti. Bukan hanya oleh Mada, melainkan juga Jabung Krewes, dan Raja.

Uraian Halayudha tak terlalu sulit diterima. Bahwa kini, sesungguhnya, tak ada lagi yang mampu menghalangi atau mengubah apa yang telah dilakukan Halayudha.

Semua orang bisa memperhitungkan bahwa lawan utama Halayudha hanya tinggal seorang yang bernama Upasara Wulung. Tapi semua orang tidak menyadari kemungkinan bahwa Upasara Wulung bisa menolak memerangi Halayudha.

Dalam perhitungan Jabung Krewes, ini berarti bahwa Halayudha masih cukup lama, sampai tak bisa diperkirakan, menduduki takhta dan mempermainkan derajat serta pangkat yang tak tertandingi dan terungguli. Kecuali dengan jalan kekerasan atau kelicikan. Tapi Jabung Krewes sendiri menyangsikan, apakah jalan seperti itu masih mungkin, mengingat Halayudha juga menguasai cara-cara seperti itu. Bahkan boleh dikatakan semua strategi dan perhitungan matang berasal darinya!

Satu-satunya harapan hanyalah Halayudha keliru menilai Upasara Wulung.

Itu bukan tidak mungkin mengingat selama ini Upasara Wulung lebih memperlihatkan dirinya sebagai prajurit dan ksatria, yang lebih mendekati sifat Mpu Raganata dibandingkan sikap dan sifat Eyang Sepuh, yang memilih menyingkir dari Keraton dan berdiam di Perguruan Awan ataupun moksa!

Betapapun kejam dan nista perlakuan Keraton selama ini kepada Upasara Wulung!

Tetapi ada perasaan samar bahwa apa yang diperhitungkan Halayudha lebih mendekati kebenaran dan kenyataan. Karena nyatanya sampai sekarang Upasara belum kelihatan bayangannya. Dan bukan sikap Upasara untuk berlindung dan mengintai keadaan. Juga kecil kemungkinannya ketiga pangeran muda tak bisa menemukan Upasara.

Itu yang terlintas di benak Jabung Krewes.

Juga Mada.

Juga dalam pikiran Raja.

Juga Halayudha.

Sesungguhnya itulah yang terjadi!

Karena Pangeran Anom dengan sangat cepat segera bisa mengetahui di mana Upasara Wulung berada. Dengan kembali ke medan pertarungan, dan menelusuri bekas-bekas yang tersibak, Pangeran Anom lebih dulu sampai di tempat Upasara Wulung, Gendhuk Tri, Pangeran Hiang, maupun

Nyai Demang.

Apalagi keempatnya tidak meninggalkan tempat sejak berada di situ.

Pangeran Anom seakan terbang dari punggung kuda, meninggalkan dua pangeran muda yang lain, begitu melihat bayangan Nyai Demang.

Tanpa ragu sedikit pun, Pangeran Anom bersila di tanah, menghaturkan sembah.

"Nyai Demang, sungguh bahagia sekali bisa menjumpai Nyai. Izinkanlah saya menghadap Nyai dan Paman Upasara Wulung."

Nyai Demang yang masih berdebat dengan batinnya mengenai lamaran Pangeran Hiang, mencoba tersenyum. Sedikit atau banyak, Nyai Demang mengetahui siapa sesungguhnya pangeran yang menaruh hati kepada Gendhuk Tri.

Dalam keadaan biasa, Nyai Demang akan merasa heran kenapa Pangeran Anom merasa perlu bersila dan menyembah, akan tetapi sekarang ini karena pikirannya sedang kacau, sikap penghormatan itu tak terlalu dihiraukan.

"Kenapa Pangeran tidak menjumpai langsung?"

Pangeran Anom berdeham keras.

Sejak tadi ia bukannya tidak melihat Upasara Wulung yang berada di tempat yang tak begitu jauh. Hanya saja hatinya merasa kurang enak, karena Upasara Wulung sedang berduaan dengan Gendhuk Tri.

Kurang enak sekali.

Pertama, karena merasa mengganggu mereka yang tengah berduaan. Kedua, dan ini yang sangat menggelisahkan, karena orang yang diganggu itu adalah Gendhuk Tri. Wanita yang berhasil membetot sukmanya, yang membuat daya asmara menggila bagai gelombang tinggi, tetapi sekaligus mengempas-kandaskan!

Bagi Pangeran Anom, Gendhuk Tri selalu menyisakan percakapan asmara

yang tak ada selesainya!

Sejak pertama mengenai rasa asmara!

Adalah Gendhuk Tri pula yang menyebabkan Pangeran Anom meloncat dari perahu yang membawa kedua orangtuanya. Kembali ke tanah Jawa. Dengan segala risiko dan kehormatan yang dipertaruhkan.

Untuk bisa bersama-sama mendampingi Gendhuk Tri. Meskipun kemudian Pangeran Anom sadar bahwa Gendhuk Tri menganggapnya tak lebih dari pangeran muda yang baik hati. Menganggapnya tak lebih dari adik.

Daya asmaranya tidak melemah karena penolakan halus itu. Juga tidak kala mengetahui bahwa Gendhuk Tri telah menentukan pilihan untuk mendampingi Maha Singanada.

Daya asmara itu kandas dan cures habis ketika menyadari ada nama Upasara Wulung. Ada nama ksatria gagah yang sangat dihormati lahir-batin dalam hati wanita pujaannya.

Seperti yang dilihatnya sekarang ini.

Nyai Demang bukannya tidak menangkap gelagat yang ruwet dalam benak Pangeran Anom. Di satu pihak Pangeran Anom sangat menghormat dan kagum kepada Upasara Wulung, di lain pihak juga tak bisa sepenuhnya rela menerima keunggulan asmara Upasara Wulung.

Nyai Demang mengetahui sampai titik dan koma perasaan Pangeran Anom. Tapi ia sendiri sedang tidak bisa segera mengambil sikap karena sedang gamang, seakan tak bisa berdiri tegak. Lamaran Pangeran Hiang sesuatu yang sama sekali tak disangka, sama sekali tak diperhitungkan, tetapi juga sesuatu yang membuatnya bahagia.

Bahagia yang menggeletarkan.

Bahagia karena dirinya, sebagai wanita, masih ada yang menginginkan dengan tulus. Dan yang menginginkan itu adalah pangeran Tartar yang sekaligus juga putra mahkota.

Menggeletarkan karena Nyai Demang tak menyangka masih harus mengalami kejadian seperti ini. Pada saat usianya sudah melewati senja.

Yang dilakukan Nyai Demang hanya termangu.

Seperti juga Pangeran Anom yang menunggu.

Sehingga Pangeran Anom serta Pangeran Muda Wengker saling lirik dengan ragu.

Pangeran Anom menghela napas berat. Apa pun beban yang menghambat dan memberati, tekadnya dibulat-bulatkan. Menemui Upasara Wulung, demi keselamatan Keraton dan Raja.

Benarkah demi Keraton dan Raja?

Ataukah demi Gendhuk Tri?

Itulah jangkar yang menghambat kaki Pangeran Anom bergerak. Karena yang terakhir ini tergema keras dalam hatinya.

Sekali lagi dengan menggertakkan kemauan keras, dengan menahan napas, Pangeran Anom menyembah, lalu bangkit perlahan.

Menuju ke dekat Upasara Wulung.

Yang saat itu masih berdiri termangu, dengan tangan terkepal keras. Seolah tak mau melepaskan sisa selendang Gendhuk Tri yang tergenggam dan lepas ditarik pemiliknya.

Pangeran Anom serasa berjalan di awan. Menindak ke kiri, ke kanan, langkahnya tidak lurus. Hanya karena Gendhuk Tri memandang ke arahnya,

Pangeran Anom bisa menelan ludahnya yang seakan menyumbat tenggorokannya.

Tangannya sepenuhnya basah oleh keringat.

"Maaf, Adik Tri...."

Sebaliknya, Gendhuk Tri bersikap sangat wajar. Senyuman yang tersungging tetap lembut seperti biasanya.

"Silakan, silakan...."

"Saya sengaja datang kemari untuk menemui Paman Upasara Wulung. Untuk meminta pertolongan.

"Sekaligus menemui Adik Tri, untuk mohon pamit, karena saya akan mengikuti Rama ke tanah seberang."

Kalimat Pangeran Anom tak keruan ujung-pangkalnya.

Tetapi Gendhuk Tri bersikap tetap wajar.

"Sampaikan hormat saya kepada Senopati Agung Brahma, dan mohon maaf atas segala kelancangan saya selama ini...."

"Saya... saya... akan saya sampaikan."

"Kenapa Pangeran ingin menemui Kakang Upasara?"

"Keraton... Raja, sedang berada dalam bahaya. Halayudha, Mahapatih Halayudha menguasai takhta dan menawan Raja...."

Nyai Demang memiringkan wajahnya.

Pangeran Hiang menyipitkan matanya, kepalanya miring. Perbendaharaan kalimatnya cukup untuk menangkap maksud Pangeran Anom. Akan tetapi isinya sulit dipercaya, sehingga Pangeran Hiang merasa seakan salah dengar. Mencoba mendengarkan lebih jelas. Bahkan setelah melirik, meminta pertolongan Nyai Demang untuk menjelaskan.

Upasara tetap tak bergerak.

Hanya suaranya yang terdengar, bagai angin menyapu ombak.

"Apa yang ditempuh Halayudha telah sampai pada tujuannya. Halayudha sudah mencapai apa yang seharusnya dicapai, apa yang ingin dicapai."

Pangeran Anom maju setindak.

Bersila di tanah.

Sehingga Gendhuk Tri merasa kurang enak. Ikut bersila.

Menunggu.

Upasara Wulung malah merangkapkan kedua tangannya di dada. Tak bergerak tak berpaling.

Kalah Asmara

PANGERAN ANOM masih menunggu. Seperti yang lainnya. Cukup lama. Yang terngiang hanyalah kalimat Upasara yang seakan diucapkan kembali.

"Apa yang ditempuh Halayudha telah sampai pada tujuannya. Halayudha sudah mencapai apa yang seharusnya dicapai. Apa yang ingin dicapai."

Apakah ini jawaban?

Apa arti sesungguhnya? Bahwa Halayudha telah mencapai keinginannya untuk merebut takhta, dan itu merupakan hal yang seharusnya terjadi? Apakah dengan demikian Upasara Wulung rela takhta dikenakan Halayudha?

Kalau itu jawaban Upasara, sia-sialah selama ini ia mengagumi. Hati Pangeran Anom menjadi sangat kecewa, bahkan seperti terluka dalam. Setelah menahan perasaannya beberapa saat, Pangeran Anom memadatkan udara dalam dadanya.

"Baiklah, kalau itu jalan yang Paman Upasara tempuh. Saya telah datang bersimpuh, memohon. Saya kecewa atas sikap Paman Upasara lahir-batin, luar-dalam.

"Tetapi saya tidak menyalahkan siapa-siapa."

Pangeran Anom menyembah.

Lalu berdiri.

"Adik Tri, sekali lagi saya mohon pamit.

"Sangat cerewet kedengarannya, akan tetapi saya ingin mengatakan sesuatu. Yang harus saya katakan, kalau saya tak ingin menyesal di belakang hari.

"Selama ini saya mengharapkan Adik Tri. Selama ini saya hanya akan mundur kalau ternyata pilihan Adik Tri adalah ksatria yang bernama Upasara Wulung. Akan tetapi hari ini saya mengatakan pilihan Adik Tri keliru.

"Saya mengatakan semua ini, sebab inilah akhir pertemuan kita. Saya akan kembali ke Keraton, menyelesaikan urusan. Mati atau hidup tak ada bedanya. Setelah itu, mayat atau hidup saya akan berada jauh dari tanah Jawa.

"Adik Tri, ini suara lelaki yang kalah. Kalah segalanya. Kalah kelelakian dan kalah asmara. Tetapi ini sesungguhnya suara yang murni. Karena sejak kecil, sejak lahir pertama ke jagat ini karena kekalahan asmara.

"Saya terbiasa dengan hidup seperti itu.

"Maaf, Adik Tri...."

Pangeran Anom mengangguk sekali lagi, dan segera berlalu. Diikuti kedua pangeran yang lain. Walau hatinya galau dan langkahnya kacau, tetapi tujuannya tetap. Kembali ke Keraton.

Pada saat itulah Gendhuk Tri meneteskan air matanya.

Desakan kebuntuan dan ketidakjelasan selama ini hanya bisa terwujud dalam tetesan satu air mata. Pergolakan batin selama ini tetap menggeliat dalam batinnya, mengendap dan bergolak.

Berulang kembali dengan pertanyaan sederhana. Hatinya begitu memuja Upasara Wulung, begitu lekat dan begitu berharap, akan tetapi di saat Upasara meminangnya, Gendhuk Tri justru menjawab dengan gelengan.

Setetes air mata.

Air.

Air yang menjadi kekuatan utama Eyang Putri Pulangsih ketika menuliskan Kitab Air. Eyang Putri Pulangsih yang menurut cerita begitu mengasihi Eyang Sepuh, yang mengorbankan segalanya bagi Eyang Sepuh, akan tetapi pada titik terakhir justru Eyang Sepuh mengemohi. Menolak.

Air.

Tetesan air mata inikah pertanda berlakunya hukum karma? Di mana dulu Eyang Sepuh menolak Eyang Putri Pulangsih. Dan kini, murid-murid kesayangannya membalikkan sejarah?

Tak ada alasan bagi Gendhuk Tri untuk menolak.

Ia tak mempunyai beban apa pun untuk mewujudkan impiannya bersama dengan Kakang Upasara yang dikagumi sejak kecil. Yang dijadikan pedoman dalam hidupnya. Tak ada beban yang mengganjal lagi. Baik karena Maha Singanada

telah beristirahat dengan tenang, ataupun beban kecemburuan.

Bagi wanita mana pun, Upasara Wulung adalah pilihan utama. Sesungguhnya Upasara adalah lelananging jagat dalam pilihan. Bukan hanya sebagai ksatria tanpa tanding dalam persilatan, tetapi juga keunggulan dalam daya asmara.

Upasara memiliki, menyimpan, memancarkan daya asmara yang membuat impian menjadi berwarna indah, melambungkan daya cipta ke langit tingkat

tujuh.

Gendhuk Tri tidak mengingkari semuanya itu. Sedikit pun tidak. Bahkan itu semua telah dibuktikan Upasara Wulung, sejak keluar dari Ksatria Pingitan. Daya asmara pertama yang menyambarnya adalah pertemuan dengan daya asmara Gayatri, putri sekar kedaton, bunga Keraton Singasari. Putri yang menggetarkan dada setiap pangeran muda, yang memesona, yang juga dipilih oleh Raden Sanggrama Wijaya yang kemudian naik takhta.

Dalam soal daya asmara, Upasara Wulung telah memenangkan pertarungan dan persaingan batin. Adalah Upasara yang menolak, memilih jalan lain. Adalah Upasara yang unggul, karena dalam kisah cerita semacam ini, sangat tidak mungkin Upasara bisa berhubungan dengan putri raja, andai tidak ada sambutan darinya.

Boleh dikatakan Upasara-lah yang dipinang, yang didekati, yang didatangi. Seperti juga dengan

Ratu Ayu Bawah Langit, Azeri Baijani. Ratu Ayu dari tlatah Turkana yang bisa menggoyangkan perhatian Raja Jayanegara hingga mengikuti sayembara secara langsung, adalah Ratu Ayu yang menyembah di kaki Upasara Wulung. Yang memberikan kehormatan, jiwa-raga, kepada Upasara Wulung.

Sampai kejap terakhir, Upasara belum pernah kalah. Baik dalam medan laga ataupun dalam pertarungan asmara. Dua wanita yang paling didambakan, menyerah dan pasrah kepada Upasara.

Akan tetapi, justru ketika Upasara mengutarakan rasa hatinya, Gendhuk Tri memalingkan wajah.

Gendhuk Tri bertanya-tanya dalam hati, kenapa penolakan itu ada dalam hatinya? Bukankah hati kecilnya, keinginannya yang besar, menghendaki?

"Apa yang kamu kehendaki, Gendhuk Tri? Apa yang kamu takutkan?"

Suara lirih berbisik di tepi daun telinganya, di tepi pinggiran hatinya.

Suara Eyang Putri Pulangsih?

Suara hatinya sendiri?

"Kenapa, Gendhuk Tri?"

Suara Upasara Wulung yang ngrogoh sukma?

"Apa yang kamu takutkan?"

"Tak ada."

"Kenapa? Kecemburuan pada masa lampau?"

"Bukan."

"Ketakutan pada masa lampaumu?"

"Bukan."

"Lalu apakah tidak ada jawaban?'

"Ada.

"Apakah ada bedanya menerima Kakang Upasara Wulung sebagai suami? Apakah ada artinya menerima Kakang Upasara Wulung dan membuat diriku sebagai istri? Apakah ada arti dan bedanya dengan sekarang ini?"

"Apakah tidak ada bedanya?"

"Aku tidak melihat perbedaan itu."

"Apakah perbedaan itu harus ada?"

"Tak tahu."

"Apakah perbedaan itu harus memberi arti?"

"Entahlah."

"Gendhuk Tri, sembahlah, menunduklah. Kamu pasti mengenaliku. Pasti tahu karena aku berada dalam dirimu."

"Eyang Sepuh..."

"Bejujag."

"Eyang Sepuh..."

Gendhuk Tri mendengar helaan napas yang berat.

Seperti ada angin membeku, terjatuh dan menindih angin lain. Samar sekali tergetarkan

bahwa bisikan di tepi daun telinga dan di pinggir hatinya lenyap kembali.

Benarkah yang berbisik tadi Eyang Sepuh?

Lalu apa maunya?

Kalau benar Eyang Sepuh yang mulia, yang paling terhormat, apakah Eyang Sepuh yang mampu moksa perlu turun kembali ke bumi untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan daya asmara? Kalau benar, apa hubungannya?

Gendhuk Tri menjawab dengan jalan pikirannya sendiri. Eyang Sepuh yang telah mencapai tingkat kasampurnan, tidak sepenuhnya sempurna jiwa-raga seperti yang diduga. Masih ada ganjalan untuk kembali ke bumi, walau hanya lewat bisikan. Walau hanya lewat sentuhan hati.

Eyang Sepuh membumi, bukan karena soal Upasara Wulung, bukan soal dirinya. Eyang Sepuh tumurun, turun kembali, karena masih ada ganjalan penyesalan dengan Eyang Putri Pulangsih! Eyang Sepuh, barangkali saja, mencoba rumasuk ke dalam dirinya, untuk mengetahui apakah penolakannya ini dikarenakan dirinya ketitisan Eyang Putri Pulangsih.

Gendhuk Tri merasa ini satu-satunya yang bisa dijelaskan pada dirinya sendiri. Karena itulah Eyang Sepuh menghela napas berat ketika dirinya menjawab dengan sebutan Eyang Sepuh, dan bukan Bejujag atau sebutan lain yang biasa digunakan Eyang Putri Pulangsih.

Rasa-rasanya inilah penjelasan yang masuk akal dan bisa diterima rasa yang dimiliki. Sebab

Gendhuk Tri yakin sekali tak ada yang membisiki dirinya, tapi telinganya bisa mendengar jelas, hatinya menerima bisikan dengan jernih.

Semuanya terjadi dalam kesadaran yang penuh.

Bukan dalam mimpi. Bukan dalam lamunan.

Karena dirinya sempat berpikir, bertanya-tanya siapa yang berbisik padanya.

(Oo-dwkz-arema-oO)

Bagian 35 Menang Asmara

KALAU benar begitu, inilah kehebatan lain yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Bahwa sesuatu yang tadinya sayup-sayup didengar sebagai dongengan, ternyata masih ada bekasnya. Ternyata penolakan asmara yang dilakukan Eyang Sepuh lebih dari lima puluh tahun yang lalu masih tergema hingga sekarang ini.

Ternyata Eyang Sepuh masih risau, gelisah, karena apa yang dilakukan sekian puluh tahun lalu!

Betapa dahsyat.

Betapa menyayat.

Betapa tipis batas antara kemenangan dan kekalahan dalam soal asmara. Puluhan, atau ratusan tahun tak bisa menghapus guratan yang tak terlihat. Bahkan kematian juga tak mengurangi daya asmara.

Eyang Kebo Berune yang telah berubah diri menjadi mayat hidup pun masih tergetar sukmanya ketika diberitahu bahwa yang dipegang adalah tengkorak Eyang Putri Pulangsih.

Betapa nyata.

Betapa tak bisa diterima.

Oleh nalar, oleh akal, oleh rasa.

Gendhuk Tri bisa mengerti kalau dirinya dianggap titisan Eyang Putri Pulangsih. Secara tidak sadar dirinya mempelajari ajaran yang ada

dalam Kitab Air. Tanpa diketahui, karena gurunya, Jagaddhita, tak pernah mengatakan suatu apa tentang hal ini. Bukan hal yang tidak mungkin Bibi Guru Jagaddhita juga tak pernah mengetahui semasa hidupnya, karena Mpu Raganata tak memberitahu. Hal yang sama anehnya, karena Mpu Raganata memilih ajaran dari Kitab Air untuk diturunkan. Bukan yang berasal dari Kitab Bumi, bukan kidungan dari ciptaannya sendiri. Apakah ini juga bisa diterjemahkan karena Mpu Raganata juga memiliki dan menyimpan daya asmara bagi Eyang Putri Pulangsih seperti dongeng yang ada?

Sangat mungkin sekali.

Karena pada tingkatan Mpu Raganata, bisa memilih mengajarkan ajaran yang mana saja. Bisa memilih kidungan yang mana saja untuk diturunkan. Dan ternyata ajaran dari Kitab Air!

Barangkali inilah nasib. Guratan tangan yang membawa pada perjalanan hidupnya, yang terbawa tanpa diminta.

Dirinya menjadi pewaris utama ajaran Kitab Air, dan menjadi penerus kandungan batin Eyang Putri Pulangsih.

Nasib yang sama pula dijalankan oleh Upasara Wulung. Yang berangkat dari ilmu Keraton, yang kemudian menemukan penjelmaan kekuatan utama ketika ajaran Kitab Bumi merasuk. Dan serentak menyeruak ke permukaan dunia persilatan ketika Upasara mampu menyelami bagian Tumbal Bumi. Upasara muncul sebagai ksatria gagah perkasa yang mampu malang-melintang, yang mampu mengungguli mereka yang

juga mempelajari kitab yang sama. Lebih dari yang lainnya, Upasara berhasil menyatu dengan sikap pasrah, sikap manumbal, menjadi tumbal, memilih bentuk pengorbanan.

Sesuatu yang bibitnya terungkap ketika menghadapi Tiga Naga dari Tartar, ketika menyambung nyawa habis-habisan di benteng Keraton. Hanya dengan sikap menyediakan diri sebagai korban, Upasara bisa memukul balik lawan-lawannya yang justru saat itu telah unggul.

Akan tetapi keunggulan yang utama ialah ketika Upasara menerima itu sebagai kesadaran, sebagai sikap yang utuh, dan karena kebetulan terdesak. Dengan penyerahan diri secara total dan sekaligus ikhlas, Upasara Wulung berubah menjadi ksatria tanpa tanding, ksatria yang bergelar lelananging jagat. Satu-satunya gelar tertinggi dalam dunia persilatan.

Gendhuk Tri bisa men-candra, bisa mengamati dengan jelas apa yang terjadi pada Upasara Wulung, karena hal yang sama bisa dilihat untuk dirinya sendiri.

Itu terasakan ketika terjadi pertarungan yang menentukan. Ketika Gemuka yang perkasa dan seolah tak bisa mati serta dikalahkan, Gendhuk Tri bisa menghadapi dengan ketenangan yang sempurna. Bisa mengalahkan Gemuka tanpa menggerakkan satu jurus pun!

Itu yang kini dirasakan Gendhuk Tri sebagai akibat langsung dari penyelaman ikhlas pada ajaran Kitab Air.

Upasara Wulung terdengar menghela napas.

Seolah itulah helaan napas berat yang tadi dilakukan oleh Eyang Sepuh.

Ketika Gendhuk Tri menatap, sekujur tubuh Upasara Wulung basah oleh keringat. Keringat yang benar-benar mengucur dari leher dan dadanya.

"Maafkan Kakang, Adik Tri...."

"Saya juga minta maaf, Kakang...."

"Saya terlalu keras kepala untuk menerima kekalahan. Seharusnya sejak semula saya sadar bahwa Adik Tri tidak mau menerima Kakang...."

"Kakang..."

"Sejak di pinggiran hutan.

"Sejak saya seharusnya sudah tak perlu melanjutkan perjalanan hidup."

Gendhuk Tri mengelap jidatnya yang berkeringat. Juga lehernya yang basah. Dadanya yang merembeskan air keringat hingga berbekas.

Pinggiran hutan.

Atau tanpa menyebutkan pun, Gendhuk Tri mengetahui apa yang dimaksudkan Upasara Wulung. Meskipun sesungguhnya dalam hatinya masih bertanya-tanya, apakah kesimpulan yang diambil Upasara Wulung tidak mengada-ada.

Upasara merasa bahwa apa yang dikatakan adalah kejujuran dan ketulusan isi hatinya. Tidak untuk memperlihatkan atau membuat emosinya mendidih.

Upasara baru melihat jelas apa yang dulu menjadi tanda tanya dalam hatinya.

Apa yang dulu dilakukan begitu saja, seolah ada kekuatan yang mendorong untuk berbuat. Saat di mana Gendhuk Tri terkena racun di sekujur tubuhnya, sehingga burung dan binatang menjauh, sehingga semua tubuh yang disentuh bisa menyalurkan racun. Ketika itulah Upasara Wulung mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengusir racun dalam tubuh Gendhuk Tri.

Dengan akibat yang jelas, tenaga dalamnya sendiri musnah!

Itu semua terjadi ketika Upasara Wulung merasa buntu dengan Kitab Bumi yang diselami secara habis-habisan. Ketika merasa tak menemukan kemajuan sedikit pun.

Banyak hal sebenarnya bisa dilakukan saat itu. Tetapi pada kenyataannya, Upasara justru memindahkan tenaga dalamnya. Menghantam racun, mengeluarkan dan menggantikan dengan tenaga dalamnya. Sehingga setelah itu, Upasara Wulung tak ubahnya seperti kerangka berdaging yang tak mempunyai tenaga apa-apa.

Dorongan utama tersebut baru jelas saat ini bagi Upasara. Tenaga dalamnya yang menggelombang, yang berdesakan, menemukan tempat untuk menebus kesalahan yang dulu dilakukan Eyang Sepuh pada Eyang Putri Pulangsih!

Saat itu Upasara hanya merasakan dorongan untuk berbuat suatu kebaikan bagi Gendhuk Tri.

Seperti yang juga dilakukan di atas benteng Keraton saat membebaskan Gayatri.

Saat itu Upasara merasa tergetar untuk menyelamatkan Gayatri yang disandera di tempat itu. Dorongan itu begitu menggelora, dibakar daya asmara yang menggeliat, yang membakar dan menghanguskan.

Barulah sekarang ini, setelah melewati masa puluhan tahun, Upasara menyadari bahwa itu semua dilakukan karena desakan, karena daya tarik tenaga dalam dan batin Gendhuk Tri!

Daya tarik yang belum sepenuhnya bisa dipahami, karena rasa dan kemampuan Upasara belum sampai ke tingkat sekarang ini.

Hal yang sama, yang kemudian dialami ketika Upasara harus berpisah dari Permaisuri Rajapatni. Yang selama ini diakui begitu menghunjam dalam impian dan kesadarannya. Baginya, dulu dan sekarang, Permaisuri Rajapatni adalah Gayatri, adalah daya asmara yang sesungguhnya. Dan sesungguhnya begitu, sampai kemudian Upasara merelakan secara pasrah ketika Permaisuri Rajapatni menyatakan diri akan melepas semua keduniawian dan bertapa.

Benarkah semua begitu?

Upasara mengangguk perlahan.

Kalau benar ada yang dipasangkan oleh Dewa Yang Mahadewa bahwa Gayatri harus dengan Raden Sanggrama Wijaya agar keturunannya menjadi raja yang tak tertandingi di seluruh jagat,

kekuatan dalam dirinya sejak semula sudah dipasangkan pula kepada Gendhuk Tri.

Benarkah semua seperti itu?

Upasara menggeleng perlahan.

Karena tidak mengetahui bahwa pada saat mengerahkan tenaga untuk memusnahkan racun dalam tubuh Gendhuk Tri, sudah terjadi semacam penolakan. Penolakan tenaga dalam yang berakibat seluruh tenaga dalam Upasara Wulung akan terkuras habis. Akan musnah tanpa sisa!

Karena sesungguhnya, pada kejadian yang wajar, Upasara tak perlu terampas semua kemampuannya. Biar bagaimanapun, racun dalam tubuh Gendhuk Tri bisa terbasmi tanpa perlu pengorbanan sebesar itu.

"Adik Tri, Kakang menerima kekalahan ini. Semestinya sejak dulu Kakang menyadari telah mengalami..."

"Kekalahan atau kemenangan sesungguhnya hanya hati kita yang tak mau memberi arti lebih jujur.

"Kemenangan dan kekalahan asmara sesungguhnya tidak ada."

Upasara tersenyum.

"Saya berbicara tentang kita berdua. Bukan tentang Eyang Sepuh atau Eyang Putri Pulangsih."

GENDHUK TRI memandang Upasara dengan sorot mata mengasihi. Suatu perasaan yang selama ini tak pernah bisa dirasakan. Selama ini hatinya selalu memuja, mengagumi, mencela. Akan tetapi tak pernah mengasihi seperti sekarang ini.

"Ya, Kakang, saya berbicara tentang kita. Tentang Kakang Upasara dan saya."

Upasara terbatuk. Kesadarannya terpukul.

"Dasar batinku masih enggan menerima penolakanmu, Adik Tri.

"Bolehkah aku mengetahui apa yang menyebabkan Adik Tri tak menerima lamaran Kakang?"

"Apakah ada bedanya antara menerima dan tidak menerima? Selama ini hubungan kita baik-baik saja. Saya sudah bahagia dengan keadaan seperti ini. Saya tak mau lebih ruwet atau lebih buruk lagi."

"Atau juga lebih baik dan lebih bahagia?"

"Kakang, saya merasa keadaan sekarang ini sudah imbang. Sudah selaras."

"Hanya itu?"

"Rasanya iya."

"Adik Tri, saya dilahirkan sebagai orang yang tinggi hati dan keras kepala. Sejak kecil saya dibesarkan di Ksatria Pingitan, tanpa mengenal tata krama bergaul sebagaimana lazimnya lelaki dan perempuan.

"Saya tumbuh sebagai lelaki yang besar kepala...."

"Saya tahu, Kakang.

"Saya merasakan."

"Saya tak pernah berlutut memohon kepada orang lain."

"Saya tahu, Kakang.

"Saya ikut mengalami."

"Sekarang saya memohon.

"Saya memintamu, Adik Tri."

"Kakang telah mengetahui jawaban saya."

"Kenapa?

"Kenapa Adik Tri menolak?"

"Itu yang saya rasakan lebih bahagia, lebih baik bagi kita berdua, Kakang. Saya dibesarkan Bibi Jagaddhita yang tak kenal asmara. Saya mewarisi semua ilmu yang diciptakan Eyang Putri Pulangsih yang pegat asmara, yang patah hati. Saya menjadi satu dengan dunia semacam itu."

"Kenapa ketika Maha Singanada melamarmu kamu menerima?"

"Saya merasa akan lebih baik kalau bisa bersamanya sebagai suami-istri. Dan perasaan itu tidak saya rasakan sekarang.

"Maaf, Kakang memaksa saya menjawab sejujurnya."

"Saya tak habis mengerti.

"Menurut Adik Tri bagaimana hubungan kita selanjutnya?"

"Seperti sekarang ini."

"Apakah mungkin, setelah saya melamar dan Adik Tri menolak?"

"Saya sendiri tidak tahu.

"Tapi rasanya bisa."

Upasara menggeleng perlahan.

"Ada yang berubah. Ada yang menjadi kikuk, kaku, dan akan terus berlanjut. Akan menjadi hubungan yang kurang enak.

"Saya bisa merasakan getaran yang dirasakan Eyang Sepuh, saya bisa merasakan kekakuan Eyang Putri Pulangsih, sehingga berkelanjutan dalam sikap batin menciptakan ilmunya. Yang kita warisi."

Kali ini Gendhuk Tri yang terbatuk.

"Kenapa Kakang menganggap kita berdua menanggung beban, menanggung karma dari hubungan Eyang Sepuh dengan Eyang Putri Pulangsih?"

"Eyang Sepuh yang sakti mandraguna, yang moksa, perlu turun kembali menyeimbangkan diri dengan Adik Tri. Eyang Sepuh juga merasakan hal yang sama.

"Paling tidak ragu bahwa jejak yang ditinggalkan membias ke kita."

"Ya.

"Tetapi juga tidak."

Upasara mengangguk.

"Terima kasih, Adik Tri.

"Bagi saya sekarang jelas semuanya. Saya menghendaki kejelasan seperti ini, agar tak ada yang mengganjal lagi.

"Saya merasa kita berdua mempunyai daya asmara yang sama kuat tarik-menariknya. Saya tahu kita berdua sama-sama mau. Barangkali itulah halangannya.

"Saya menerimanya, Adik Tri.

"Saya merasa terjawab.

"Kita pernah bersama-sama dengan baik dan gembira, dan kita bisa berpisah dengan baik dan gembira."

Gendhuk Tri menghela napas.

Berat.

"Kalau itu kemauan Kakang...."

Upasara tersenyum getir.

"Adik Tri..."

"Ya, Kakang...."

"Bolehkah Kakang memberi nasihat?"

Gendhuk Tri merasa sedih.

Betul yang dikatakan Upasara. Jarak itu terasa ada. Kekikukan, kekakuan itu ada dan menyakitkan. Sebelum ini, tak pernah mengutarakan sesuatu dengan "bolehkah" atau

sejenis tata krama yang menandai ketidak-akraban.

"Kalau sikap Adik Tri seperti ini, Adik Tri tak akan pernah menemukan pasangan. Setiap kali akan mandek dalam pikiran, dalam rasa, dalam batin. Setiap kali keseimbangan itu terjadi tidak ketika kaki menginjak bumi."

"Mungkin begitu, Kakang."

"Rasanya pasti akan terulang seperti itu."

"Seperti juga Kakang.

"Tak akan pernah bisa menerima keunggulan dan kekalahan asmara. Kakang selalu mencari keunggulan. Mencari pengakuan. Mencari-cari.

"Dan tak akan menemukan apa-apa."

"Mungkin begitu, Adik Tri."

"Rasanya pasti akan terulang seperti itu."

"Inilah jalan yang kita pilih.

"Inilah jalan yang kita tapaki. Saya tahu ini sangat berat bagi Adik Tri. Juga bagi saya.

"Saya tidak tahu ini lebih baik atau sebaliknya, tetapi agaknya tak bisa lain."

Kedua tangan Upasara mengusap wajah.

Seakan berusaha menghapus semua yang pernah dilihat, dibaui, dirasa, didengar.

Baru kemudian melihat sekeliling, dan tidak menemukan bayangan Nyai Demang serta Pangeran Hiang.

"Siapa tahu mereka sedang repot dengan hal yang sama seperti kita," kata Gendhuk Tri berusaha mencairkan kekakuan.

"Ya, walau tidak sehebat kita."

"Itulah rasa unggul Kakang. Merasa seolah Kakang selalu mengalami yang paling hebat, yang paling berat. Itulah sifat bumi."

"Bukan.

"Itu sifat buruk saya.

"Dalam ajaran Kitab Bumi tak pernah disebut kata-kata itu. Tak pernah tersirat sedikit pun rasa unggul Eyang Sepuh. Tumbal sebagai sikap pasrah, bukan sebagai sikap unggul.

"Ini perjalanan sikap yang ganjil, Adik Tri. Ketika rumasuk dalam ajaran mahamanusia, dengan kemampuan ngrogoh sukma sejati, saya bisa melihat bahwa saya mempunyai dasar untuk keras kepala, untuk tinggi hati.

"Bukan dari Kitab Bumi."

"Saya tidak..."

"Sudah.

"Penolakan Adik Tri adalah bagian dari itu."

Gendhuk Tri menggeleng.

Upasara Wulung mengangguk.

"Ya, Adik Tri.

"Sewaktu Pangeran Anom datang bersama dua pangeran lainnya dan menceritakan mengenai Halayudha, saya menemukan gema jawaban dari

bukan pertanyaan. Itulah muara yang dicapai Halayudha dari sikapnya selama ini, dari penyelaman yang mendasar pada ajaran mahamanusia.

"Seperti saya sekarang ini.

"Seperti Adik Tri sekarang ini."

"Apa yang dicapai Halayudha?"

"Apa yang dikehendaki."

"Menjadi raja?"

"Menjadi raja."

"Dan Kakang akan membiarkan saja?"

"Pertanyaan dibalik: Apa yang akan Adik Tri lakukan?"

"Bagi saya jelas, Kakang.

"Memeranginya."

"Pun andai Adik tak bisa mengalahkannya?"

"Itu bukan pengandaian.

"Saya akan memerangi. Sebagaimana air mengalir ke tempat yang lebih rendah, mengairi tanah yang kering. Tanpa memedulikan apakah ia akan habis atau kering."

"Sekarang juga?"

"Sekarang juga."

Batas Asmara

JAWABAN Gendhuk Tri mantap.

"Rasanya tak perlu lagi.

"Kecuali kalau Halayudha yang mencari kita. Dan barangkali bukan dalam waktu sekarang ini."

Upasara mengelus rambutnya. Mengelus dari ubun-ubun hingga ke ujung bawah, dan kemudian menggelung ketat.

Gendhuk Tri belum bisa menangkap sepenuhnya arah kalimat Upasara. Akan tetapi merasa bahwa untuk kesekian kalinya sukma sejati yang berbicara.

Yang menerobos, meretas dalam lesatan yang melampaui keadaan raganya saat ini.

Bagi Upasara jelas tergambar, bagaimana kedudukan Halayudha saat ini. Keberadaannya dalam Keraton, bahkan tingkahnya bisa terlihat. Ini semua terjadi dengan sendirinya sewaktu gagasannya diarahkan untuk mengetahui keadaan Halayudha. Bukan sesuatu yang aneh kalau dirinya bisa mengetahui secara runtut. Juga keadaan jiwa Halayudha yang guncang.

Hal yang sama terjadi ketika Upasara mencoba memusatkan perhatian kepada Gayatri. Ketika daya asmaranya kepada Gendhuk Tri makin disadari, pikiran Upasara melesat ke arah Gayatri. Yang tampak dalam pandangan batinnya adalah seorang perempuan yang mengurai rambut sepanjang tubuh yang terbalut kain putih. Yang

wajahnya cerah, sempurna, tak bergerak, tak menginjak tanah.

Upasara menjadi sangat lega.

Menerima.

Pasrah.

Ikhlas.

Pancaran yang sama dari batinnya.

Itu sebabnya Upasara merasa tidak ada beban lagi ketika melamar Gendhuk Tri. Adalah di luar segala kemampuan daya sukmanya kalau kemudian ternyata Gendhuk Tri menggeleng.

Bagi Upasara penolakan itu menjadikan tanda tanya. Bukannya karena Upasara merasa tak ada kemungkinan semacam itu, melainkan karena tidak pernah menemukan alasan Gendhuk Tri untuk mengemohi. Adalah benar penilaian Gendhuk Tri bahwa selama ini dirinya tidak pernah merasa kalah, tidak pernah mengakui kegagalan.

Sekarang Gendhuk Tri bisa membuktikan itu.

Keunggulan dengan menyeimbangkan.

Kesunyian sesaat pecah oleh suara Nyai Demang yang wajahnya tampak sangat gembira. Berjalan bersama diiringi Pangeran Hiang.

"Adimas Upasara, anakku Tri, tebak apa yang baru kami temukan?"

Gendhuk Tri menggeleng. Seakan tidak percaya apa yang dilihatnya. Nyai Demang seakan berubah menjadi gadis tanggung yang tersenyum malu-malu, yang terangkat oleh kegembiraan.

"Kami baru menemukan rangkaian jurus-jurus baru. Pangeran Hiang berhasil memecahkan langkah-langkah karawitan. Saya menamai Enam dan Tujuh Langkah Karawitan. Memakai irama dasar karawitan yang kita mainkan tadi ketika meloloskan diri.

"Pangeran Hiang, kenapa tidak diperlihatkan sekarang?"

Pangeran Hiang mengangguk malu-malu.

Kemudian bersoja. Dan menunjukkan gerakan yang aneh. Kakinya bergerak perlahan, dalam batas-batas yang pendek, dengan irama yang mengalir.

Dalam pandangan Gendhuk Tri, gerakan Pangeran Hiang sangat dikenali. Karena memakai irama karawitan atau gendhing yang sejak kecil akrab dengan kehidupan Gendhuk Tri sebagai calon penari Keraton.

Meskipun masih kaku, Pangeran Hiang bisa menangkap inti iramanya. Inti irama yang akan diubah setiap enam atau tujuh langkah.

"Bukankah itu hebat?

"Aha, kalian berdua tak tertarik?"

"Bagus, sangat bagus," jawab Gendhuk Tri cepat. "Saya tak pernah mengira bahwa langkah dalam tarian bisa seirama dengan pukulan dalam gendhing, dan disatukan sebagai jurus ilmu silat."

"Kami sendiri juga tidak mengira," jawab Nyai Demang tanpa memedulikan reaksi Upasara atau Pangeran Hiang. "Ketika Pangeran Hiang meminta

saya memainkan langkah seirama gendhing, kami berdua menemukan ada tenaga yang bisa mengikuti gerakan ini."

"Sangat bagus.

"Sangat bagus sebagai oleh-oleh ke negeri Tartar."

Suara Upasara Wulung membuat wajah Nyai Demang merah.

"Adimas Upasara, eh, Anakmas Upasara, dari mana kamu mengetahui kami akan ke negeri Tartar?"

"Karena saya juga ingin ke sana."

Jawaban Upasara terdengar bagai sambaran geledek di telinga Gendhuk Tri. Akan tetapi wajahnya dan sikapnya berusaha tetap tenang.

Memang sejak tadi Upasara telah mengisyaratkan akan adanya hubungan khusus yang terbangun antara Nyai Demang dan Pangeran Hiang. Gendhuk Tri pun bisa merasakan. Akan tetapi tak menduga bahwa prosesnya bisa begitu cepat. Nyai Demang begitu cepat menyetujui ajakan Pangeran Hiang. Pergi ke negeri Tartar!

Lebih tak menduga lagi bahwa Upasara mengatakan kesediaannya untuk mengikuti perjalanan itu!

"Benar, kalian berdua akan ke sana?"

Nyai Demang benar-benar terlontar ke langit kegembiraan.

Upasara mengangguk.

Gendhuk Tri menggeleng.

"Saya belum tahu."

Pangeran Hiang berdeham kecil. Matanya yang sipit dengan cepat menangkap sesuatu yang masih mengganjal.

"Tartar atau bukan Tartar, hanya dibedakan dengan batas tempat yang kita namai sendiri. Sekarang atau nanti, hanya dibedakan dengan batas waktu yang kita buat sendiri.

"Untuk apa kita risaukan sekarang?"

"Pangeran memang bijak," puji Upasara Wulung. "Saya perlu belajar banyak."

"Pangeran Upasara terlalu merendah.

"Apalah artinya menemukan langkah-langkah yang sudah diciptakan para empu tari dan empu gendhing yang kesohor?"

Nyata sekali Pangeran Hiang berusaha membelokkan perhatian kepada jurus-jurus yang baru saja diciptakan. Dan bukan kepada masalah keberangkatan ke negeri Tartar.

Akan tetapi Nyai Demang tidak terlalu pikun untuk mengetahui hal tersebut. Kalau biasanya berdiam diri, sekarang tak bisa menahan diri.

"Anakmas Upasara serta anakku Tri, kalian berdua sudah lebih dari dewasa. Sudah tahu dan mengerti segala apa yang berkaitan dengan jalan yang kalian pilih.

"Saya hanya meminta, janganlah ini memperburuk dan menghancurkan kalian berdua. Atau menghalangi apa yang ingin kalian lakukan.

"Saya meminta itu."

"Baik, Nyai."

"Baik, Ibu Nyai."

Nyai Demang menepukkan tangannya.

"Sekarang, apa yang akan kita lakukan?

"Kalau kalian bertiga tidak berkeberatan, saya akan mengajak ke Perguruan Awan. Saya sudah kangen bertemu Jaghana...."

Gendhuk Tri mengangguk, akan tetapi...

"Saya akan segera menyusul.

"Rasanya masih ada yang ingin saya lakukan."

"Kamu ingin melakukan sendiri?"

"Ya, Pangeran Hiang."

"Maaf, saya tak ingin mencampuri urusan pribadi."

Nyai Demang mengentakkan kakinya karena kesal dengan dirinya. Kalau tadi mengusulkan pergi ke Perguruan Awan, semata-mata hanya sebagai alasan agar mereka bisa selalu bersama-sama. Tidak tahunya Gendhuk Tri justru memisahkan diri!

Dasar masih tetap tolol, cela Nyai Demang pada dirinya. Bagaimana mungkin aku mengerti perasaan mereka yang jauh lebih muda?

Yang sedikit menghibur hati Nyai Demang hanyalah bahwa Upasara Wulung tampak wajar-wajar saja sikapnya. Mengangguk ketika Gendhuk Tri pamit, dan kemudian berjalan bersama Nyai Demang dan Pangeran Hiang.

Wajar dalam artian tidak berusaha menghindari pembicaraan mengenai Gendhuk Tri, bahkan hanya hal itu yang dibicarakan.

Ketangguhan yang sedikit-banyak mengagumkan Nyai Demang.

"Bagaimana mungkin Anakmas Upasara mengontrol perasaan semacam itu?"

"Tidak berusaha mengontrol, tidak berusaha membatasi. Itu yang saya rasakan. Saya berusaha hanyut, ngeli."

"Anakmas, dengan kemampuan Anakmas ngrogoh sukma sejati, bukankah Anakmas bisa mengetahui apa yang dirasakan anakku?"

"Dalam batas-batas tertentu, ya."

Pangeran Hiang mengerutkan keningnya.

"Pangeran Upasara, ajaran mahamanusia yang tanpa batas itu akhirnya mengenai batas-batas juga? Sejauh saya tahu, bukankah apa yang tertulis dalam Kidung Paminggir menyingkirkan segala batas, menyapu segala tabu?"

"Agaknya memang demikian.

"Akan tetapi kita tidak tahu, apakah kebebasan mutlak yang dikidungkan Eyang Sepuh saat itu

justru tatkala beliau sedang berada dalam keterbatasan batin."

Upasara menceritakan bahwa ketika bercakap-cakap dengan Gendhuk Tri tadi, Eyang Sepuh hadir dan turut berbicara.

Bagi Upasara Wulung, ini merupakan gugatan mendasar.

Tumbal Asmara

BAIK Nyai Demang maupun Pangeran Hiang merasa bahwa Upasara Wulung sudah menganggap mereka berdua sebagai sahabat sejati. Sebagai sesama saudara, karena tak ada lagi yang ditutupi, atau dirahasiakan.

Lebih jauh Upasara menceritakan jalan pikirannya dengan pemunculan kembali Eyang Sepuh yang kali ini sungguh berbeda dengan dua pemunculan yang terdahulu.

Seperti diketahui, Upasara Wulung tak mengenal secara langsung, belum pernah berhadapan langsung dengan Eyang Sepuh. Di saat jaya-jayanya, di zaman Eyang Sepuh malang-melintang menguasai dunia persilatan, Upasara masih belum terjun ke dunia persilatan. Perkenalan pertama dengan Perguruan Awan selepas dari godokan dalam Ksatria Pingitan, juga tak mempertemukan, bahkan dengan bayangannya sekalipun. Kabar mengenai Tamu dari Seberang yang mengundang seluruh tokoh persilatan ke Perguruan Awan, tetap

tak bisa memaksa pemunculan Eyang Sepuh. Tak ada tokoh lain yang mengetahui di mana serta apa yang dilakukan Eyang Sepuh. Semua peristiwa menyebut kehadiran Eyang Sepuh, akan tetapi raganya tak pernah tampak.

Pemunculan yang pertama pun hanya suara. Itu saat para prajurit Keraton Singasari berhadapan langsung dengan pasukan Tartar, setelah menaklukkan penguasaan Raja Muda Gelang-Gelang. Pada waktu itu seperti ada bisikan, bahwa sesungguhnya Tamu dari Seberang itu bisa diartikan pasukan Tartar, yang bisa menjadi sarana mencapai tujuan. Itu antara lain dukungan kuat, Raden Sanggrama Wijaya mengambil risiko menghantam balik pasukan Tartar, menerjang hingga batas lautan.

Tidak banyak yang mendengar bisikan itu, akan tetapi terasakan bahwa wangsit atau petunjuk itu berasal dari Eyang Sepuh.

Pemunculan yang kedua terjadi saat pertarungan mati-hidup di Trowulan. Ketika itu bahkan Eyang Sepuh terjun langsung ke gelanggang, turut terlibat dalam pertarungan. Meskipun yang terlihat hanya bayangan, kesiuran angin, atau kelebatan sosok. Baru kemudian menjadi jelas sewaktu Kiai Sambartaka mencurangi. Yang tampak hanyalah bayangan serba putih yang terluka. Jelas terlihat darah yang membasah.

Pemunculan yang lain terasakan, akan tetapi tidak secara langsung. Upasara Wulung merasakan kehadiran beliau ketika di Perguruan Awan tatkala

Paman Jaghana mengangkatnya sebagai pemimpin perguruan itu. Saat itu Paman Jaghana mengucapkan syukur, karena petunjuk Eyang Sepuh-lah yang berlaku, sehingga Upasara Wulung menerima petunjuknya.

Pemunculan-pemunculan itu bagi Upasara Wulung mempunyai alasan yang sangat kuat. Ketika mempertimbangkan menggempur pasukan Tartar yang kuat dan menguasai, Eyang Sepuh membisikkan sesuatu yang memperkuat batin dan semangat perang. Saat yang paling kritis, karena yang dihadapi adalah pasukan Tartar yang menguasai jagat dan saat itu sedang merayakan pesta kemenangan menghancurkan penguasa di Keraton Singasari.

Pertarungan di Trowulan tidak kalah pentingnya. Saat itu berkumpul seluruh jago jagat yang datang karena undangan Eyang Sepuh lima puluh tahun yang lalu. Paman Sepuh Dodot Bintulu memerlukan datang meskipun sebenarnya sudah lama tidak muncul. Secara pribadi, Eyang Sepuh perlu muncul untuk memberikan pertanggungjawaban.

Alasan kuat yang memaksa pemunculan beliau kembali kali ini bisa dimengerti Upasara Wulung.

Walaupun juga terasa sungguh janggal, kalau kemudian Eyang Sepuh yang sudah mencapai tingkat moksa muncul kembali hanya untuk menanyakan masalah asmara pada Gendhuk Tri.

Ini gugatan mendasar bagi Upasara Wulung.

Yang segera terlintas adalah berbagai pertanyaan: Apa arti pemunculan ini? Penyesalan yang tiada kunjung habis sikap Eyang Sepuh menolak Eyang Putri Pulangsih?

Sebab jika benar begitu, Delapan Jurus Penolak Bumi yang diciptakan itu tidak sepenuhnya benar. Tidak tulus, tidak mulus. Karena ilmu yang diciptakan berdasarkan sikap pasrah diri menjadi tumbal, kemudian ternyata disesali sendiri.

Kalau cara berpikir ini benar, berarti selama ini Tumbal Bantala Parwa perlu dipahami dengan cara lain. Meskipun sudah menunjukkan kehebatannya, bukan tidak mungkin bukan itu sebenarnya yang seharusnya dimunculkan.

"Anakmas, suasana batin apa yang Anakmas maksudkan?"

"Maaf, Nyai.

"Saya teramat lancang mengatakan itu."

"Pangeran Upasara, apakah tidak hormat jika kita mempersoalkan hal itu?"

"Saya tidak tahu.

"Rasanya sangat kurang menghormati Eyang Sepuh dengan mempertanyakan hal itu."

Pangeran Hiang mengangguk mantap.

"Saya bisa memahami. Menghormati leluhur, orang yang lebih tua, di mana pun kita berada. Juga di negeri asal saya.

"Akan tetapi saya berpikir lain, Pangeran Upasara.

"Maaf kalau saya lancang.

"Kalau tadi Pangeran Upasara mengatakan Eyang Sepuh memunculkan diri lewat bisikan, bukankah itu pertanda bahwa bagi Eyang Sepuh pribadi masih ada ganjalan? Bukankah akan lebih sempurna lagi jika Pangeran Upasara bisa memahami dan kemudian mengubahnya?"

Wajah Upasara berubah beku.

Keras. Kaku.

"Maaf, kalau saya salah bicara."

Nyai Demang merapatkan kedua tangannya. "Pangeran Hiang tidak salah bicara, dan Anakmas Upasara tidak salah menerima. Rasa-rasanya kita harus melihat kembali dengan hati lebih bening, lebih bersih dan tenang, apa yang diajarkan Eyang Sepuh.

"Kalau tadi saya bertanya mengenai suasana batin Eyang Sepuh, karena sesungguhnya tadi terbersit suatu pertanyaan yang diucapkan Pangeran Hiang. Kenapa ajaran ngrogoh sukma yang tanpa batas itu justru macet pada wilayah tertentu? Dalam hal ini mencoba memahami daya asmara Gendhuk Tri.

"Apakah itu kamu rasakan ketika kamu mencoba memahami isi hati Permaisuri Rajapatni?"

Upasara menggeleng.

"Sekali lagi saya minta maaf, kalau ini menyinggung masalah pribadi."

Upasara Wulung menggeleng lagi.

"Jangan merasa sungkan, rikuh, untuk membicarakan hal ini, Pangeran Hiang."

"Saya minta maaf karena dua hal.

"Pertama, karena ini masalah pribadi Eyang Putri Pulangsih dan Eyang Sepuh, dan kedua, karena kemampuan saya memahami tidak sepenuhnya benar.

"Ketika saya berusaha memahami berbagai kitab pusaka di tanah Jawa ini, saya merasakan betapa sesungguhnya tumbal menjadi sikap yang terutama. Ini yang kemudian mendasari dan terlihat pada bagian akhir Kitab Bumi yang kesohor, yang kemudian dianggap sebagai Jalan Buddha yang paling murni.

"Siapa pun yang menciptakan, di tangan Eyang Sepuh-lah Kitab Bumi menemukan bentuknya. Beberapa saat setelah itu, Eyang Sepuh juga menciptakan Kidungan Paminggir, Kitab Paminggir yang menggegerkan. Sehingga Sri Baginda Raja loncat dari singgasana dan menciptakan Kidungan Para Raja, dan kemudian disempurnakan atau dipertemukan oleh Mpu Raganata dengan Kidungan Pamungkas."

Nyai Demang mendengarkan tanpa berkedip. Ada sesuatu yang tiba-tiba membuatnya gelisah. Cara bertutur Pangeran Hiang sangat jelas, jernih, memperlihatkan penguasaan yang tinggi. Ini yang tidak pernah diduga semula, bahwa Pangeran Hiang bisa menyelam sedalam itu.

Ini yang membuatnya gelisah tanpa mengetahui dengan pasti apa sebabnya ia harus gelisah.

"Nyai Demang, Pangeran Upasara pasti lebih memahami. Bahwa jarak sikap batin pada Kitab Bumi sangat jauh berbeda dari Kitab Paminggir.

"Yang pertama berintikan penyerahan total, pasrah, kesediaan mengorbankan diri menjadi tumbal, sementara ajaran Kitab Paminggir justru bermuarakan pada ajaran mahamanusia."

"Yang kembali dibumikan oleh Mpu Raganata dengan Kitab Pamungkas, kitab yang terakhir mengenai perbedaan pandang ini."

"Benar, Nyai.

"Akan tetapi dari segi ajaran Eyang Sepuh, dari sikap batin Eyang Sepuh, kita menemukan dua inti yang berbeda. Atau bahkan berlawanan.

"Satu pihak mengajarkan menjadi tumbal.

"Pihak lain mengajarkan menjadi mahamanusia.

"Ini membingungkan saya. Kitab Paminggir lebih belakangan diciptakan, dan rasanya selama ini belum pernah ada penyesalan atau perbaikan dari Eyang Sepuh sendiri. Bahkan dengan mengundurkan diri dari segala kegiatan duniawi dan Keraton, membuktikan bahwa Eyang Sepuh tetap berpegang teguh pada Kitab Paminggir."

Nyai Demang menebak-nebak. "Itu yang saya pertanyakan, Pangeran Hiang. Apakah ada suasana batin yang mempengaruhi Eyang Sepuh kala itu?

"Apakah itu bukan daya asmara yang masih belum terselesaikan terhadap diri Eyang Putri Pulangsih?"

Suasana hening.

Perangkap Asmara

SUASANA hening masih terus berlanjut hingga beberapa langkah. Semua terseret jalan pikiran masing-masing.

Nyai Demang merasakan kegelisahannya.

Pangeran Hiang menatap langit.

Upasara mengangguk. "Kalau Pangeran Hiang susah menerima mana yang lebih inti, tumbal atau mahamanusia, itulah kebesaran Eyang Sepuh. Itulah inti ajaran tanah Jawa yang susah dipahami dengan satu pengertian.

"Itulah daya asmara."

"Apakah soal asmara sedemikian pentingnya?"

"Apakah tidak?" Nyai Demang balik bertanya.

"Saya kira tidak perlu menumbuhkan keruwetan seperti yang dialami Eyang Sepuh. Menurut pendapat saya, yang bisa salah, Eyang Sepuh justru terjebak di dalam lingkaran yang menjeratnya untuk mencapai tingkatan tertinggi. Itu kalau benar beliau perlu menampakkan diri kembali, setelah mencapai tingkat moksa.

"Maaf, saya mengatakan apa yang ada dalam pikiran tanpa menutupi."

"Apakah Pangeran Hiang menilai asmara sebagai pelengkap belaka?"

"Tidak juga, Nyai Demang.

"Akan tetapi yang jelas tidak untuk membebani. Tidak untuk bertiarap dalam perangkap. Saya sangat sedih, sangat kecewa terhadap Putri Koreyea. Tetapi saya tak akan menenggelamkan diri dalam kepedihan itu.

"Tak ada gunanya untuk saya.

"Tak ada gunanya untuk Putri Koreyea.

"Saya tidak menyinggung perasaan Nyai, akan tetapi mencoba memberikan gambaran pandangan saya secara pribadi. Saya katakan secara pribadi karena pengalaman dan perjalanan hidup saya berbeda dari Nyai Demang maupun Pangeran Upasara.

"Saya dibesarkan dalam tradisi seperti itu. Seperti juga Barisan Api. Seperti juga Gemuka, yang memilih tidak melibatkan diri dengan daya asmara."

"Pembicaraan yang menarik karena terbuka. Tapi rasanya tidak perlu diumbar sebanyak ini," suara Nyai Demang sedikit meninggi.

Akhirnya mereka meneruskan perjalanan dengan berdiam. Juga ketika Pangeran Hiang memutuskan bermalam di rumah penduduk, hanya dijawab anggukan.

Nyai Demang, yang merasa sedikit terganggu, hatinya masih bertanya-tanya. Kenapa agak mendadak Pangeran Hiang mengatakan itu?

Namun Nyai Demang tak berpikir banyak. Kelelahan dan ketegangan sangat cepat menyeret tidurnya dalam kelelapan. Sampai dini hari.

Meskipun tenaga dalamnya tidak sekuat Upasara Wulung, jalan pikiran Nyai Demang lebih teliti. Ketika bangun, Nyai Demang merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan tubuhnya. Karena betapapun lelahnya, tak nanti bisa begitu saja terlelap. Sehingga terbersit keraguan, adakah sebab lain yang mempengaruhi.

Sewaktu mencoba pernapasannya, Nyai Demang tidak menemukan sesuatu yang luar biasa. Jalan napas, jalan darahnya normal, tak ada gangguan suatu apa.

Meskipun demikian, sikapnya menjadi waspada.

Itu pula sebabnya ketika mencapai pinggiran Perguruan Awan, Nyai Demang memusatkan perhatian pada diri sendiri. Berbaring di bawah sebatang pohon, dan sekuat tenaga memusatkan kekuatannya.

Sampai jauh malam tak terjadi sesuatu.

Memang saat itu pikiran Nyai Demang masih terganggu. Baik karena mendengar pendapat Pangeran Hiang, maupun menduga-duga apa yang tengah terjadi dengan Gendhuk Tri. Karena Nyai Demang mengetahui pasti bagaimana reaksi Gendhuk Tri menghadapi situasi yang tidak betul. Gendhuk Tri tak akan minggir. Halayudha sekalipun akan dihadapi.

Dengan beban pikiran seperti itu, Nyai Demang heran akan ketidak-mampuannya menahan

kantuk yang menyelinap. Makin dikuatkan tenaga dalamnya untuk melawan, makin terasa berat matanya. Antara sadar dan tidak, Nyai Demang menggenggam tangannya untuk meyakinkan kesadarannya. Hanya saja tubuhnya tak mampu menahan. Dalam perjalanan terlelap, Nyai Demang melihat tangan yang mengusap wajahnya.

Nyai Demang memberontak sekuat tenaga.

Tapi kelelapan yang lebih kuasa menyeretnya.

Ketika terbangun esok harinya, Nyai Demang menjajal tenaga dalamnya kembali. Tak ada sesuatu yang ganjil. Semuanya berjalan normal.

Apakah yang dialami hanya mimpi? Rasanya tak mungkin. Tangan yang bergerak di depan wajahnya itu begitu jelas terlihat dan sentuhannya terasakan.

Siapa yang melakukan?

Sebelum berangkat tidur, yang ada di dekatnya hanya Upasara Wulung yang tengah bersemadi. Bersebelahan dengan Pangeran Hiang yang juga melakukan hal yang sama. Hanya Pangeran Hiang memang bergerak-gerak, tangan dan kakinya seperti memainkan Enam atau Tujuh Langkah Karawitan.

Jadi siapa yang melakukan?

Kalau tokoh lain, rasanya tidak mungkin. Tidak mungkin tanpa diketahui Upasara maupun Pangeran Hiang. Kecuali kalau memang masih ada tokoh yang sangat sakti mandraguna, yang setingkat atau malah di atas Upasara. Rasanya tak

ada lagi. Lagi pula kalau benar ada tokoh sesakti itu, apa maunya? Kenapa membuatnya terlelap?

Nyai Demang menyimpan teka-teki dalam hatinya. Menyimpannya sendiri, meskipun Pangeran Hiang seperti bisa menerka apa yang terjadi.

"Kenapa, Nyai?"

"Tidak ada apa-apa, Pangeran Hiang.

"Kenapa Pangeran Hiang bertanya seperti itu?"

"Dua pagi ini Nyai menggerakkan tenaga dalam secara menyeluruh, seolah ada sesuatu yang sakit."

"Ah, kenapa Pangeran Hiang begitu memperhatikan?

"Hanya pegal-pegal yang biasa terjadi pada wanita setua saya."

Pangeran Hiang mengangkat alisnya.

"Saya bisa membantu, bila Nyai tidak berkeberatan."

"Dengan senang hati jika saya memerlukan Pangeran.

"Marilah kita bersiap. Rasanya kita harus bergegas agar sebelum matahari tenggelam sudah bertemu Paman Jaghana."

Kalaupun dalam perjalanan terjadi percakapan, Upasara Wulung lebih banyak menjawab apa yang ditanyakan Pangeran Hiang. Terutama mengenai unsur-unsur irama dalam karawitan. Selebihnya berdiam, menghela napas.

"Anakmas..."

Pangeran Hiang mencekal tangan Nyai Demang.

"Pangeran Upasara tengah memikirkan sesuatu yang besar baginya. Sesuatu yang bisa dirasakan oleh semua jago silat, oleh semua pendekar. Ada yang bergolak dalam batinnya dan menunggu saat yang tepat untuk diartikan."

"Sesuatu..."

"Sesuatu yang juga saya rasakan selama ini, ketika irama karawitan itu merasuk ke dalam kesadaran.

"Barangkali saja Pangeran Upasara tengah menciptakan jurus-jurus yang luar biasa nantinya."

Nyai Demang mengerutkan keningnya.

"Pada saat seperti ini?"

"Justru pada saat seperti ini."

"Dari mana Pangeran mempunyai dugaan seperti itu?"

"Saya juga merasakan, dan saya telah mengatakan.

"Ada dua pengertian mendasar yang sedang dipahami Pangeran Upasara. Pengertian tumbal dan pengertian mahamanusia. Dua pengertian yang berbeda, yang bertentangan. Pada daya asmara hal itu bisa diterangkan sebagai perbedaan yang tak terpahami. Siapa tahu dari dasar ini Pangeran Upasara bisa menciptakan sesuatu yang besar."

Dari pembicaraan yang terjadi, Nyai Demang merasa bahwa Pangeran Hiang tidak menyembunyikan sesuatu. Mengatakan semuanya dengan jujur. Dan Nyai Demang bisa menerima.

Bukankah Tumbal Bantala Parwa juga tercipta ketika Eyang Sepuh menolak Putri Pulangsih? Bukankah Kidungan Paminggir juga lahir ketika bibit-bibit pertentangan dengan Sri Baginda Raja meninggi?

Tapi entah kenapa Nyai Demang curiga pada Pangeran Hiang. Caranya melatih Langkah Karawitan sangat aneh. Beberapa kali diulang, beberapa kali dilakukan dengan tenaga yang cukup besar. Sehingga seakan meninggalkan bekas pada tanah yang diinjak atau pepohonan sekeliling. Apalagi itu dilakukan pada jarak-jarak tertentu.

Dalam hal semacam ini, otak Nyai Demang bisa melejit cepat dari kemampuan ilmu silatnya. Kecurigaannya makin kuat, karena bekas injakan kaki Pangeran Hiang seakan membentuk huruf yang bisa diartikan sebagai siung atau taring.

Nyai Demang mengerahkan seluruh kemampuannya. Mempertajam pendengarannya, memperhatikan segala gerakan angin. Akan tetapi sampai di Perguruan Awan tak ada sesuatu yang aneh.

Upasara menghela napas.

"Paman Jaghana, hari ini saya berkunjung kembali ke Perguruan Awan...."

Apa yang dilakukan Upasara Wulung sebenarnya hanya mengucapkan uluk salam, mengatakan

kehadirannya. Karena belum tentu didengar Jaghana, yang tidak ketahuan pasti di mana ia berada.

Persiapan Telah Selesai

PANGERAN HIANG ikut bersoja.

"Perguruan Awan memang terbuka seperti ini, Pangeran.

"Barangkali kita memerlukan waktu untuk bisa bertemu Paman Jaghana atau yang lainnya."

"Saya pernah mendengarnya, Nyai."

"Barangkali sebaiknya kita sekarang berpencar, dan bisa saling memberi tanda jika bertemu Paman Jaghana."

"Pastilah Paman Jaghana akan merasa mengetahui bahwa kita tiba di sini," jawab Upasara tenang. "Lebih baik kita tunggu di sini."

"Kalau begitu, saya akan mencari buah-buahan...."

Pangeran Hiang mengangguk.

Nyai Demang segera bergerak cepat. Tubuhnya melayang, lenyap dari pandangan.

Upasara duduk bersila, berhadapan dengan Pangeran Hiang.

"Pangeran Upasara," kata Pangeran Hiang perlahan. "Katakan dengan jujur, apakah kata-kata

saya terlalu kasar sehingga melukai perasaan Nyai Demang?"

"Saya tak sepenuhnya paham hati dan perasaan wanita, Pangeran."

"Sejak saya mengatakan perihal daya asmara, Nyai Demang kelihatan banyak termenung."

"Hal yang wajar.

"Itulah daya asmara."

Pangeran Hiang tersenyum.

Dadanya membusung.

"Pangeran Upasara, nasib mempertemukan kita. Nasib menyatukan kita sebagai saudara. Berbagi pengalaman yang berat menguji kita berdua, akan tetapi tali persaudaraan kita tak goyah.

"Apakah saya tidak salah kalau tadi mengatakan Pangeran sedang memikirkan suatu jurus ilmu silat yang baru?"

Upasara tersenyum.

Dagunya tertekuk. Mengangguk.

"Tidak sepenuhnya langsung seperti itu.

"Barangkali bisa menjadi jurus-jurus ilmu, barangkali hanya menjadi beban pikiran.

"Kehadiran kembali Eyang Sepuh, bagi saya merupakan pertanyaan besar. Apa sebenarnya pencapaian moksa itu? Apa yang lebih dahsyat dari kekuatan moksa itu sendiri?"

"Daya asmara."

Angin mendesis dari bibir Upasara.

"Tepat sekali, Pangeran.

"Daya asmara itulah kekuatan yang lebih dahsyat. Hanya bagaimana memahaminya, agaknya pengetahuan saya masih sangat terbatas. Karena di satu pihak menjadi beban-seperti yang Pangeran katakan, seperti yang saya alami."

"Maaf, Pangeran, saya makin tidak bisa memahami.

"Apakah itu berarti kekuatan yang menciptakan kesempurnaan atau malah menghancurkan?"

"Seperti juga semua tenaga dalam, bisa berarti kedua-duanya. Bisa menghancurkan dan bisa menguatkan."

"Ini pembicaraan menarik, Pangeran.

"Dalam ilmu silat kita sama-sama mengenal unsur kekuatan bumi, air, api, angin, binatang, matahari, atau rembulan. Dasar kekuatan yang bertentangan, saling berbeda, saling mengalahkan.

"Sejauh yang saya tahu, kekuatan bumi yang dilahirkan Eyang Sepuh adalah segalanya."

Kalimat Pangeran Hiang terhenti karena reaksi Upasara Wulung.

"Apakah kalimat saya keliru?"

"Saya rasa tidak sepenuhnya kekuatan bumi mengalahkan air, api, binatang...."

Upasara mendesis.

Bersila hormat dan menyembah. Tangan kirinya bergerak perlahan bagai gelombang, sementara tangan kanannya bergerak dari bawah ke atas. Mulai dari tanah tertarik ke atas, sikunya tertekuk ke dalam dan perlahan naik ke atas, sebelum dientakkan ke depan!

Mata Pangeran Hiang membelalak.

Menandakan rasa terkejutnya.

Selama ini belum pernah melihat gerakan seperti yang dilakukan Upasara sekarang ini.

Upasara menghela napas. Lalu memulai lagi dari awal. Tapi kini berganti. Tangan kanannya yang berada di atas, setingkat dengan bahu dan bergetar. Kelima jarinya menjulur tapi rapat, seperti tergerakkan oleh desiran gelombang angin di bawahnya. Dan tangan kirinya melakukan gerakan seperti yang tadi dilakukan tangan kanan. Yaitu tengadah, tertekuk hingga pergelangan, lalu ditarik ke atas, siku tertekuk ke dalam, sebelum naik setingkat dengan dada, sebelum dientakkan ke depan.

Pangeran Hiang mendesis.

Meloncat dari tempat duduknya.

Mengawasi Upasara yang masih memusatkan pikirannya. Kejadian ini memang sangat luar biasa di mata Pangeran Hiang. Tak terbayangkan sebelumnya.

Sesuatu yang luar biasa kalau diingat bahwa Pangeran Hiang mempunyai ilmu yang sangat tinggi, pengalaman yang sangat luas. Boleh

dikatakan semua kitab pusaka yang ada sudah dimamah habis. Semua gerakan dan cara pengerahan tenaga bisa dikuasai dengan sangat baik.

Apalagi gerakan mengerahkan tenaga dalam yang dilakukan Upasara sebenarnya tak berbeda jauh dari apa yang dilakukan di Tartar. Hanya bedanya, gerakan itu selalu dilakukan dua tangan. Kalau Upasara biasa mengerahkan dengan satu tangan, itu pun sudah luar biasa. Akan tetapi Pangeran Hiang masih bisa memahami apa yang disebutkan sebagai Tepukan Satu Tangan, di mana tangan kanan dibiarkan terkulai sebagaimana tangan Buddha. Pangeran Hiang mengagumi kehebatan tepukan satu tangan yang menimbulkan bunyi lebih nyaring dari dua tangan.

Yang dianggap puncak kehebatan ajaran Kitab Bumi sehingga berani dikatakan sebagai Jalan Buddha yang sesungguhnya. Akan tetapi ternyata itu belum puncak.

Upasara bisa melakukan dengan sempurna, sementara tangan kanan melakukan gerakan lain. Dan bisa dibalikkan, di mana tangan kiri melakukan gerakan itu.

Empasan tenaga dalam Upasara memang tidak terlalu kuat. Tak cukup membuat Pangeran Hiang meloncat. Akan tetapi sebagai sesama pendekar, Pangeran Hiang menyadari bahwa Upasara menemukan pendekatan dan penghayatan baru dari ilmunya. Yang jika dilatih keras, benar-benar bisa luar biasa.

Karena sesungguhnya gerakan-gerakan dasar itulah yang nantinya dikembangkan, disempurnakan. Semakin sempurna gerakan yang diciptakan semakin cepat pengerahan tenaga dalam, dan semakin kuat perkasa.

Seseorang yang sakti bisa menciptakan ilmu mautnya hanya dengan melihat burung bertarung melawan harimau. Inti kekuatan yang tercermin itulah yang diangkat sebagai inti kekuatan ilmunya. Melihat semut yang mampu mengangkat beban yang sekian kali berat tubuhnya, melihat belalang yang mampu meloncat puluhan kali tinggi tubuhnya, melihat akar bambu yang mampu menyangga batang yang tinggi, merupakan petunjuk-petunjuk alam. Kemampuan memahami inti kekuatan itu, yang bila diubah dalam diri seorang pendekar, benar-benar luar biasa.

Upasara sekarang sampai di tingkat itu.

Tangan kanan melakukan gerakan bumi, tangan kiri melakukan gerakan air. Dan bisa sekaligus dibalik. Kiri menjadi tenaga bumi, dan kanan mengerahkan tenaga air.

Upasara masih berlatih ketika Jaghana muncul dan bersila di dekat Pangeran Hiang yang beberapa kali menggeleng.

"Selamat, Pangeran Upasara. Kemurahan Dewa Yang Mahadewa telah tercurah sepenuhnya. Selamat!"

Pangeran Hiang berjongkok, menyembah dengan menjatuhkan kedua tangan di depan dan ubun-ubun menyentuh rumput sebanyak tiga kali.

Upasara menggeleng lembut.

"Tidak, Pangeran Hiang.

"Rasanya masih jauh...."

Jaghana mengangguk.

"Tempat ini memang tempat kemurahan Dewa. Saya yang tak bisa mensyukuri."

Senyum tipis dan bahagia mengembang di wajah Jaghana.

"Rasanya mati pun puas setelah melihat sendiri...."

"Paman..."

"Jangan terlalu sungkan.

"Marilah bersama-sama mengucapkan syukur kepada Dewa Yang Mahakuasa...."

Ketiganya bersemadi bersamaan.

Hal yang bertentangan tengah terjadi pada diri Nyai Demang. Sewaktu pamit mencari buah, Nyai Demang sengaja meniti jalan dari arah dirinya datang.

Untuk memastikan apakah matanya tidak salah melihat tanda tulisan siung yang ditinggalkan Pangeran Hiang. Sambil memetik buah-buahan Nyai Demang melirik ke tempat tanda goresan kaki Pangeran Hiang tertinggal.

Rasanya jantung Nyai Demang terlepas dari dadanya ketika tulisan itu berubah menjadi: persiapan telah selesai.

Menunggu Perintah Takhta

KALI ini Nyai Demang yakin dengan penemuannya. Jejak yang dibuat Pangeran Hiang pasti ditujukan kepada orang lain. Tak mungkin tidak. Dan orang yang dihubungi itu telah menjawab.

Tak perlu ragu lagi.

Biarpun tidak sepenuhnya menguasai, Nyai Demang bisa membaca huruf-huruf dari Jepun maupun Tartar. Dan sedikit-banyak bisa mengartikan.

Kali ini tak mungkin keliru.

Pangeran Hiang diam-diam telah berhubungan dengan seseorang atau banyak orang. Nyai Demang lebih yakin lagi karena kini berada di Perguruan Awan. Di mana daun jatuh atau rumput tak pernah berubah sejak pertama kali tumbuh.

Bukan tidak mungkin selama ini Pangeran Hiang sudah berhubungan secara rahasia. Hanya saja tak pernah bisa diketahui. Dan tetap akan tak diketahui jika tanda-tanda itu tidak ditinggalkan di Perguruan Awan.

Tak salah lagi.

Tak mungkin salah lagi.

Kalau benar begitu, apa sebenarnya yang direncanakan Pangeran Hiang? Apa arti jawaban persiapan telah selesai? Persiapan apa? Persiapan peperangan untuk membalas dendam?

Sangat mungkin mengingat selama ini gelombang dari negeri Tartar tak pernah berhenti. Selalu datang silih berganti. Sangat mungkin sekali rombongan yang sama atau rombongan berikutnya menyusul. Mana mungkin seorang putra mahkota dibiarkan pergi sendiri tanpa diketahui kabar beritanya?

Kalau ini semua benar, berarti Pangeran Hiang selama ini melakukan sesuatu yang sangat rahasia, bermain sandiwara secara sempurna.

Sudah sejak Tiga Naga dipukul mundur, prajurit dan mahapatih dari Tartar selalu berusaha menerobos masuk lewat penyamaran dan sayembara.

Sudah sejak semula ada yang datang secara terang-terangan tetapi juga ada yang tak diketahui.

Tubuh Nyai Demang gemetar.

Untuk sesaat tak tahu apa yang harus dikerjakan.

Baru kemudian melangkah limbung kembali ke tempat semula. Dengan pikiran yang sarat memenuhi kepalanya. Rasanya dirinya belum pernah menerima beban yang melewati batas kemampuannya.

Pangeran Hiang!

Pangeran Hiang yang melamarnya, yang mengajak ke takhta Tartar, ternyata diam-diam sedang menyusun kekuatan yang tak diketahui siapa pun. Tidak juga Upasara yang polos.

Pangeran Hiang!

Pangeran Hiang yang kelihatan polos, mengangkat saudara, ternyata sedang memainkan kartu utamanya dengan dingin. Nyai Demang makin sadar bahwa rasa kantuknya dulu itu karena gerakan usapan tangan.

Berarti sudah sejak lama.

Apa yang akan dilakukan?

Menyimpan semuanya dan menanyakan secara pribadi kepada Pangeran Hiang? Apakah bukan seperti memasukkan kepala ke dalam kobaran api yang terpendam dalam sekam? Dengan berbagai cara, bisa saja Pangeran Hiang melenyapkan dirinya, tanpa ada yang mencurigai. Ilmunya sedemikian tinggi!

Atau menyimpan pengertian ini untuk dirinya sambil menunggu gerakan yang dilakukan Pangeran Hiang? Kalau jalan ini yang dipilih, apakah tidak berarti terlambat?

Kalau diperhitungkan bahwa penyusupan pasukan Tartar sejak semula begitu teliti dan cermat, sedikit terlambat bisa berarti habis punah.

Bagi Nyai Demang semuanya ini menjadi beban yang menindih hebat. Juga karena Pangeran Hiang telah melamarnya. Dan dirinya telah mengatakan menerima. Betapa hancur hatinya kalau kemudian mengetahui, ini semua merupakan bagian dari rencana Pangeran Hiang.

Nyai Demang, Nyai Demang...! teriaknya dalam hati dengan suara tersayat. Kenapa kamu tidak pernah bercermin di air sungai? Di situ akan kamu temukan wajah wanita yang tua, yang tidak

menarik. Di situ akan mudah kamu temukan kejanggalan, seorang putra mahkota Tartar yang bagai Dewa sungguh tak pantas bersanding denganmu. Mana mungkin kamu masih menyimpan impian yang ngayawara, yang bukan-bukan.

Sedemikian berat tindihan hati Nyai Demang sehingga lututnya bergetar. Tubuhnya perlahan merosot ke tanah dan buah-buahan yang dikumpulkan jatuh tercerai-berai.

Rintihan dari bibirnya mengisyaratkan kepedihan yang tak tertanggungkan.

"Jagattri, anakku... Anak Tri... Jagattri, anakku...."

Nama Gendhuk Tri meluncur begitu saja dari bibirnya. Bawah sadarnya mengatakan bahwa pada saat seperti sekarang ini hanya Gendhuk Tri yang bisa mendengar kalimatnya. Hanya Gendhuk Tri seorang yang mampu menerima muntahan kandungan keruwetan batinnya.

Pada saat yang sama, Gendhuk Tri memantapkan langkah masuk ke dalam Keraton.

Tak berbeda dengan perhitungan Nyai Demang. Bahwa akhirnya Gendhuk Tri akan menghadapi Halayudha.

Sewaktu meninggalkan rombongan, Gendhuk Tri memang bermaksud kembali ke Keraton. Untuk mengetahui keadaan yang dikatakan Pangeran Anom. Hanya kali ini Gendhuk Tri tidak bertindak begitu saja. Melainkan mempersiapkan dengan sangat hati-hati.

Pertama kali yang dicari adalah Pangeran Anom.

Yang diketemukan hanyalah kabar. Bahwa Pangeran Anom tidak kembali ke Keraton, melainkan langsung menuju Pamalayu, menyusul kedua orangtuanya. Dari sini Gendhuk Tri merasa sedikit bersalah. Bagaimanapun, tindakan Pangeran Anom yang demikian tergesa dan tidak memedulikan segalanya, karena tak mendapat tanggapan darinya. Gendhuk Tri merasa bersalah, karena belum bisa menjelaskan secara langsung kepada Pangeran Anom.

Yang ditemui hanya Pangeran Angon, yang hanya mengulang apa yang sudah diketahui mengenai keadaan dalam Keraton. Gendhuk Tri berusaha menemui Tujuh Senopati Utama. Yang justru menemuinya pertama adalah Senopati Tanca.

"Kami mengerti sepenuhnya jiwa luhur jiwa ksatria sejati, Anakmas Jagattri. Tetapi saat ini kami tak bisa berbuat suatu apa, karena kami adalah senopati tanpa daya. Kami tak mempunyai hak, tak mempunyai kewajiban, tak mempunyai keberanian masuk ke Keraton, sejak kami dilengser dengan tidak hormat."

"Paman Senopati Utama Tanca..."

"Anakmas Jagattri, kami semua ini prajurit.

"Perintah Raja adalah segalanya. Kalau takhta bersabda, kami akan mengikuti perintah sampai ke tulang, sampai ke dalam tanah. Selama ini kami bukan apa-apa, bukan siapa-siapa...."

"Paman, apakah Paman Tanca akan membiarkan Keraton dirusak Mahapatih Halayudha?"

Wajah Senopati Tanca seperti terbakar.

"Anakmas Jagattri.

"Bunuhlah kami jika itu perintah takhta. Akan kami jalani dengan senang, ikhlas, dan bahagia. Kami hanya prajurit, dan selamanya prajurit!"

"Maaf, Paman.

"Paman adalah senopati utama, dharmaputra yang tidak tertandingi untuk menerima anugerah kehormatan besar. Di seluruh Keraton hanya ada tujuh senopati yang mendapat kebesaran gelar tersebut.

"Maaf, Paman.

"Saya sengaja membakar hati Paman, agar menghilangkan rasa tak berharga. Keraton sedang dalam bahaya."

"Anakmas Jagattri.

"Kita tak tahu apakah Raja sengaja memilih kejadian seperti ini atau tidak."

"Bagaimana mungkin Paman Senopati Tanca bisa mengambil kesimpulan seperti itu? Apakah keterangan ketiga pangeran anom kurang jelas?"

"Jelas, sangat terang.

"Tetapi Raja serba tak terduga oleh prajurit kecil seperti kami. Dan hanya perintah Raja yang kami patuhi."

Gendhuk Tri menggigit bibirnya.

"Maaf, Paman Tanca, maaf.

"Saya kecewa besar atas sikap Paman."

"Kami bisa memahami."

"Saya bisa menduga Paman sekalian sengaja membiarkan kejadian ini. Meskipun ada juga kemungkinan Paman mematuhi ajaran keprajuritan yang sekarang sedang direndahkan karena Paman dilengser, dipecat, Raja.

"Saya tidak marah.

"Saya tidak dendam.

"Saya hanya kecewa besar.

"Tetapi saya akan tetap masuk ke Keraton."

Senopati Tanca menyembah Gendhuk Tri.

Bagi Gendhuk Tri itu penghormatan yang dalam. Akan tetapi saat itu hatinya beku. Kekecewaannya sangat melukai perasaannya. Karena bagi Gendhuk Tri sungguh tidak masuk akal bila seorang senopati utama bisa berdiam diri ketika Keraton terancam, betapapun pedihnya penderitaan yang dialami.

Itu berarti Gendhuk Tri akan menghadapi seorang diri.

Itu yang dilakukan kini. Masuk ke Keraton, berhadapan langsung dengan Halayudha yang menguasai takhta!

Siaga Bendera

GENDHUK TRI menyaksikan pemandangan yang sulit dipercaya.

Ketika ia memutuskan masuk ke Keraton seorang diri, tak terbayangkan bahwa sebenarnya ia tidak sendirian. Ketika Senopati Tanca menolak ajakannya, sebenarnya tidak sepenuhnya melepaskan sendiri.

Keluar dari bangunan sasanamulya, tempat para pangeran anom diinapkan, dalam perjalanan ke arah timur menuju Keraton, para prajurit tampak bersiaga penuh. Berjajar rapi di kiri-kanan jalan, dengan umbul-umbul, bendera yang menjadi lambang pasukannya.

Suasana meriah penuh warna-warni.

Di sebelah kiri, deretan umbul-umbul bercirikan gula klapa atjiri cakra, atau bendera merah-putih dengan gambar cakra di tengahnya yang merupakan ciri pasukan tamtama. Semuanya dalam keadaan siaga perang. Lengkap dengan persenjataan dan menunggu dengan gagah.

Sebelah lagi barisan pare anom, yang berumbul-umbul warna hijau-kuning dengan cakra di bagian tengah, menandakan prajurit carangan. Barisan prajurit yang membantu tugas sewaktu-waktu diperlukan. Ini berarti para pimpinan prajurit sudah menyadari situasi untuk bergerak cepat pada saat yang diperlukan. Hanya tinggal menunggu komando.

Itu yang belum ada.

Gendhuk Tri melangkah perlahan.

Sebelah kanan umbul-umbul berwarna merah dengan pinggir hitam, pasukan geniroga, berdampingan dengan pasukan alas kobong, atau hutan terbakar. Umbul-umbul ini tanpa simbol apa-apa di bagian tengah, yang melambangkan bahwa mereka bukan dari kesatuan prajurit perang, melainkan bagian yang membantu segala keperluan perang dengan menyiapkan senjata ataupun kuda dan atau keperluan lain.

Yang sedikit mengherankan Gendhuk Tri ialah bahwa di depan Keraton juga terlihat bendera dengan dasar warna hitam dan di bagian pinggir warna putih-biru-merah, yang merupakan ciri pasukan kepatihan. Ini termasuk agak ganjil mengingat bahwa kepatihan adalah prajurit-prajurit yang selama ini komandonya berada di bawah tangan mahapatih. Kalau sekarang ini ikut bersiaga, susah ditebak apakah bersiaga untuk membantu Mahapatih Halayudha atau justru sebaliknya.

Kalau diperhitungkan dari tata krama keprajuritan, jelas sekali untuk membantu Mahapatih. Akan tetapi kalau dilihat berbaris bersama barisan prajurit yang membawa bendera bango tulak, warna burung bangau tulak- pinggir hitam dasar putih, yang menandai prajurit kanayakan, prajurit Keraton umum, berarti mereka bersiaga untuk menjaga Keraton. Tanpa memperhitungkan apakah mereka prajurit kepatihan atau bukan.

Gendhuk Tri masih terus melangkah.

Ratusan prajurit yang siaga dengan bendera berjajar rapi memandang penuh hormat padanya. Sorot mata para prajurit sekilas seperti menumpahkan seluruh harapan pada langkah-langkah kaki Gendhuk Tri.

Selama ini Gendhuk Tri boleh dikatakan sudah malang-melintang di dalam Keraton. Baik sebagai lawan maupun sebagai kawan. Baik diterima dengan hormat maupun diusir dengan kekerasan. Sangat mungkin sekali para prajurit yang siaga sekarang ini sebagian pernah ikut mengejar dan menyergapnya. Akan tetapi, kini seluruhnya memandang hormat, dan seolah menunggu perintah darinya.

Tiba-tiba Gendhuk Tri merasa dirinya mempunyai arti. Merasa bahwa langkahnya menjadi tumpuan dari kemelut yang terjadi di Keraton. Selama ini, sejak upacara penobatan Praba Raga Karana menjadi prameswari utama yang berakhir dengan pertarungan berdarah, suasana menjadi tidak menentu.

Apa yang terjadi di balik dinding Keraton tak sepenuhnya bisa dimengerti. Kabar mengenai penguasaan oleh Mahapatih Halayudha sudah jelas santer terdengar, akan tetapi tidak ada perintah dari para pemimpin di bawahnya.

Seperti diketahui, para senopati yang membawahkan para prajurit secara langsung tidak segera mengambil tindakan. Demikian juga halnya para senopati utama, yang secara resmi telah dicopoti pangkat dan kekuasaannya. Sehingga di

lapisan menengah ke bawah, benar-benar tak ada komando.

Pemunculan Gendhuk Tri sangat tepat.

Di saat para prajurit menunggu-nunggu dan gelisah, Gendhuk Tri melangkah. Benar atau tidak dugaan Gendhuk Tri masih harus dibuktikan kemudian. Akan tetapi bukti bahwa semua prajurit Keraton bersiaga, sudah menunjukkan persahabatan. Dirinya tidak datang untuk dimusuhi. Dirinya datang dan diakui.

Kalau Tujuh Senopati Utama tidak terjun secara langsung, itu tidak berarti menghalangi. Karena para prajurit yang sekarang bersiaga penuh ini tak mungkin berani bergerak kalau pemimpinnya melarang.

Gendhuk Tri bisa mengambil kesimpulan, bahwa para prajurit tetap dalam keadaan siaga, menunggu komando untuk berbuat sesuatu. Komando Raja akan merupakan perintah mati-hidup. Komando Mahapatih juga bisa berarti sama. Akan tetapi, saat itu dua-duanya tak memberi perintah apa-apa.

Gendhuk Tri melangkah sampai depan Keraton. Melangkah masuk, melewati pintu utama yang dibukakan khusus untuknya.

Di bagian dalam tak jauh berbeda.

Para prajurit kawal Keraton, para prajurit kawal pribadi Raja bersiaga. Lengkap dengan persenjataan.

Gendhuk Tri terus melangkah ke dalam, melewati pendopo utama, yang selama ini dipakai untuk pertemuan besar.

Turun dari pendopo utama, melalui bagian kosong sekitar tiga tombak, sampailah di gerbang dalam.

Melewati bagian itu, berarti sudah masuk ke bangunan inti.

Dan dengan langkah pasti, Gendhuk Tri melangkah ke dalam. Ia sendiri yang mendorong pintu dan melangkah masuk.

Hawa dingin terasakan dari berbagai arah. Hawa dingin yang menyakitkan. Gendhuk Tri tidak jongkok sebagaimana biasanya bila memasuki ruangan itu, tidak juga laku ndodok, berjalan setengah merangkak.

Langkahnya tetap lebar.

"Masuk saja, masuk saja.

"Ingsun memang memanggilmu."

Suara yang ia hafal, yang sangat dikenal, berasal dari ruangan Raja. Gendhuk Tri terus melangkah. Para prajurit kawal Raja-satu-satunya pasukan yang boleh berada di tempat itu, bersila siaga di depan pintu.

Sampai di sini Gendhuk Tri tak bisa menahan diri untuk tidak bersila, menyembah ke arah pintu sebelum masuk dengan tangan menyentuh lantai.

"Ingsun bilang apa.

"Kalau memanggil tak perlu kata-kata. Ingsun ini raja yang tak perlu berkata."

Sejenak Gendhuk Tri mengejapkan matanya.

Benar yang berada di tengah ruangan, yang duduk di kursi kebesaran adalah Halayudha. Cara duduknya kurang ajar karena salah satu kakinya ditekuk ke atas.

Di sebelah kiri, sedikit ke belakang, Raja Jayanegara. Sedangkan di bawah, bersila Senopati Jabung Krewes dan Mada.

Ruangan yang biasanya selalu suci, sepi, kini boleh dikatakan tak lebih dari sebuah pasar. Di seluruh bagian, di setiap sudut, ada bekas-bekas makanan yang belum disingkirkan, ada bau minuman keras yang menyengat dan sisanya masih basah, di samping tumpukan kitab-kitab berserakan, senjata, dan perabot lain yang selama ini tak pernah ada di situ.

Gendhuk Tri kikuk.

Apakah tetap bersila di bawah, ataukah berdiri.

Dengan bersila di bawah, rasanya seperti menghormati secara berlebihan pada Halayudha. Sesuatu yang tak akan pernah dilakukan Gendhuk Tri sepanjang hidupnya. Akan tetapi dengan berdiri, Gendhuk Tri seperti bertindak kurang ajar kepada Raja. Sesuatu yang tak mungkin dilakukannya. Rasa hormat yang berawal dari sikap batin tak bisa dihilangkan. Tak akan pernah bisa dihilangkan.

"Jagattri, kamu pasti tak tahu kedatanganmu kemari karena panggilan Ingsun. Sekarang ini bahkan Dewa pun bisa kusuruh datang kemari."

"Halayudha, kalau kamu memanggilku, apa maumu?"

Halayudha bergelak.

"Jabung Krewes, Mada, biarlah Jagattri ini tidak menyembah Ingsun, karena ksatria sejati tidak suka basa-basi. Maksudku, Ingsun-lah ksatria sejati yang tidak terlalu memerlukan sembahan kehormatan.

"Gerakanmu makin halus.

"Kamu masih ingat ketika kita sama-sama mempelajari Kitab Air, Jagattri?"

"Saya datang tidak untuk urusan itu."

"Ingsun sudah bermurah hati memanggilmu, Jagattri. Ternyata kamu masih gendhuk juga. Masih gadis kecil yang keras kepala dan tak becus menghapus ingus.

"Tapi tak apa.

"Tak apa.

"Bagiku sama saja.

"Kamu tahu, Jagattri, bahwa Ingsun-lah yang memegang pucuk pimpinan kekuatan, kekuasaan.

"Akulah Raja Majapahit, sembahan seluruh makhluk hidup dan mati seluruhnya."

Garuda Mahambira

GENDHUK TRI mendongak.

"Pengakuan apa lagi yang kamu butuhkan, Halayudha? Apakah dengan menyebut dirimu dengan Ingsun, dengan duduk seenaknya di kursi kebesaran, dengan menguasai Keraton, kamu menganggap dirimu sampai di tingkatan mahamanusia?"

"Bagus, kamu cerdas seperti dulu.

"Aku tak pernah mempunyai pertanyaan seperti yang kamu ajukan. Juga Krewes di sini, beberapa hari ini tak mengerti apa-apa. Juga Mada yang kukira tadinya menyimpan kekuatan hebat.

"Pertanyaanmu mendasar, Jagattri.

"Apa yang kucari? Pengakuan apa lagi yang akan kulengkapi? Aku tak pernah tahu. Aku mengikuti apa yang sebaiknya kulakukan. Dan inilah akhirnya. Sebuah kekuasaan tertinggi.

"Bukankah itu yang dikatakan Upasara?"

"Yang dikatakan Kakang, Mahapatih Halayudha sudah sampai ke muara yang tak akan bisa kembali lagi. Jalan pikirannya tidak akan bisa kembali sehat."

Halayudha tertawa.

"Memang, itu yang paling bisa dikatakan.

"Aku akan dikatakan gila. Justru setelah merebut, memiliki, menguasai kekuasaan tanpa

tanding, aku dikatakan gila. Mungkin aku gila, tetapi masih lebih waras dari raja sebelumnya.

"Jagattri, akulah satu-satunya raja yang tak perlu memerintah. Aku duduk di singgasana ini, tetapi aku tidak mengeluarkan perintah apa-apa.

"Karena pemerintahan bisa tetap berjalan.

"Aku hanya minta Krewes dan Mada menemani di sini. Makan makanan yang paling enak, tuak yang paling tua, mempelajari gerakan ilmu silat, berlatih pernapasan, dan bebas berbuat apa saja.

"Kalau iseng seperti tadi, aku memanggilmu.

"Nanti mungkin yang lainnya.

"Jagattri, apakah ada raja yang sebijak aku? Memerintah dengan tidak memerintah? Bukankah ini menghindari tindak durhaka? Kalau kamu tak mau kupanggil, kamu bisa pergi sesukamu. Seperti juga Krewes dan Mada.

"Apakah yang kukatakan keliru, Krewes?"

"Sama sekali tidak."

"Nah, kamu dengar sendiri.

"Bagaimana, Mada?"

"Benar, Yang Mulia."

Halayudha berdiri dari kursinya.

Kedua tangannya terkepal.

"Upasara Wulung ada benarnya. Ksatria bernasib abdi dalem yang diperbudak oleh

ketaatan kaku itu mengatakan yang sebenarnya. Aku telah sampai pada muara.

"Aku mempunyai pikiran bahwa menjadi raja bukan sesuatu yang istimewa. Menjadi raja juga bisa tanpa bisa memerintah.

"Kamu mengenal yang duduk di dekatku tadi?

"Itulah Raja. Yang lahir dengan takhta di masa depannya. Yang sekarang kurampas. Paling-paling dia hanya bingung sebentar. Lalu menikmati hari-harinya di sisiku.

"Ah, kamu tidak tertarik mendengarkan hal ini.

"Sekarang aku balik bertanya, apa maumu?"

Gendhuk Tri berdiri.

"Halayudha, kamu membawa Keraton ke dalam kekeruhan, menjerumuskan ajaran-ajaran secara sesat."

"Tidak juga.

"Belum tentu aku lebih buruk dari Raja."

"Kamu tidak berhak berada di tempat ini."

"Baik, baik.

"Aku memang tak ingin berlama-lama di sini. Tak membuatku menjadi gagah. Tak membuat aku menjadi berarti. Aku hanya membuktikan bahwa aku bisa.

"Meskipun untuk itu, begitu banyak yang dihantamkan kepadaku. Begitu banyak cara yang dipakai untuk menjatuhkanku.

"Di antaranya yang dilakukan Mada.

"Ia mengatakan bahwa aku membunuh satu-satunya anak kandungku. Jagat Dewa Batara! Dengan menggoyang kesadaran itu, dikiranya aku akan gila.

"Aku terlalu kuat untuk itu.

"Aku mahamanusia, aku bisa mengepakkan sayap dan angin akan mengikuti apa mauku."

"Kalau benar begitu, aku ingin menjajal Garuda Mahambira."

Halayudha bergelak gembira.

"Tidak, tak mungkin kamu menang.

"Kamu hanyalah air. Angin saja bisa kuubah arahnya. Aku tak perlu menghadapi sendiri.

"Mada, bersiaplah.

"Kini saatnya kamu memperlihatkan apa yang kukatakan."

Mada menangguk. Gerakannya belum leluasa karena luka dalam, akan tetapi tampak siaga. Langsung memasang kuda-kuda.

Gendhuk Tri mengibaskan selendangnya.

"Jangan salahkan kalau angin mencabuti bulu-bulumu."

Kata-kata Gendhuk Tri menunjukkan bahwa dirinya mengerti arti pertarungan yang akan terjadi.

Dengan menyebutkan Garuda Mahambira, Gendhuk Tri menunjuk kepada kekuatan burung garuda yang selama ini menjadi dongengan.

Garuda Mahambira adalah burung garuda yang demikian saktinya sehingga mampu mengubah dan mengatur arah bertiupnya angin. Kepakan sayapnya mampu memutar balik arah angin sesuai dengan kehendaknya.

Ini yang dijadikan perlambang Halayudha sekarang. Yang mampu mengubah segalanya.

Dengan menyebutkan Garuda Mahambira, Gendhuk Tri sadar lawan yang dihadapi sangat hebat.

Ternyata masih lebih mencengangkan lagi karena Halayudha tidak akan menghadapi langsung. Melainkan melalui Mada.

Itu sebabnya Gendhuk tri mengatakan kalau sampai terjadi sesuatu sampai "bulu-bulu garuda tercabut", atau Mada terluka atau bahkan mati, di luar keinginan Gendhuk Tri.

Tidak berarti Gendhuk Tri memandang remeh Mada.

Karena sejak pertama Gendhuk Tri mengenal bahwa Mada adalah murid langsung Eyang Puspamurti, yang secara murni mempelajari ajaran mahamanusia. Mada pula yang pertama kali mendapat gemblengan dari Jaghana. Sehingga dasar-dasar ilmunya kuat.

Akan tetapi untuk pertarungan di mana Gendhuk Tri akan mengerahkan seluruh kemampuannya, bukan tidak mungkin bisa membawa akibat yang berat.

Yang kembali bercekat adalah Senopati Jabung Krewes. Mada, prajurit pilihan bagi Jabung Krewes, adalah bibit unggul yang istimewa. Dalam keadaan yang paling tersudut, selalu bisa menemukan jalan keluar yang gemilang.

Sejak berada di dalam ruangan, Halayudha secara luar biasa melatih dan menggempur keras. Boleh dikatakan seluruh waktu Halayudha hanya untuk memaksa Mada.

Dengan pembicaraan, dengan latihan, dengan serangan.

Jabung Krewes tidak terlalu paham, bahwa sebenarnya hal itu bagian dari penggodokan yang luar biasa, yang terjadi dengan sendirinya. Karena dasar-dasar ilmu Mada adalah ajaran mahamanusia, yang saat itu justru tengah digandrungi Halayudha. Dan karena Halayudha mempelajari dari ilmu-ilmu lain terlebih dulu, pencapaiannya memang berbeda. Itu yang menarik hati Halayudha, sehingga memaksa Mada mengeluarkan semua ilmunya untuk dibandingkan dengan yang diketahui.

Mada sendiri seperti mendapat didikan secara langsung dan penuh. Ini juga sesuatu yang tidak luar biasa bagi Mada. Karena selama mengikuti Eyang Puspamurti, Mada selalu mendapat jejalan dengan cara keras.

Halayudha mengangkat tangan kirinya, tubuhnya tak bergerak. Kakinya setengah mengangkang. Seluruh kekuatannya dipusatkan kepada Mada.

Mada menggebrak maju, dengan sapuan kaki. Gendhuk Tri merasakan tenaga dorongan sapuan yang cukup besar. Akan tetapi bukannya menghindar, Gendhuk Tri malah memapak maju. Tulang keringnya diadu dengan tulang kering Mada.

Dari gerakan pertama, Jabung Krewes menyadari bahwa Gendhuk Tri tak mau membuang kesempatan sedikit pun.

Kalau saja Jabung Krewes mengenali dasar-dasar ilmu silat Gendhuk Tri, bisa mengerti kenapa Gendhuk Tri langsung menyambut dengan tenaga keras.

Sebab gerakan Mada menyapu lawan adalah gerakan yang tepat untuk menghalau tenaga air, yang merupakan inti ilmu silat Gendhuk Tri.

Sebenarnya Gendhuk Tri bisa memancing gerakan lawan untuk mengetahui siasat yang lebih jauh. Namun Gendhuk Tri maklum bahwa tak perlu pembukaan seperti itu. Karena sadar sepenuhnya yang dihadapi adalah Halayudha yang telah mempelajari ilmu yang ada dalam Kitab Air.

Sebat gerakan Mada, akan tetapi Gendhuk Tri lebih sebat lagi. Kaki beradu, dua ujung selendang Gendhuk Tri langsung menyambar leher Mada.

Raja Jayanegara yang sejak tadi berdiam diri mengeluarkan teriakan kaget. Karena menyadari bahwa dua ujung selendang itu berubah menjadi jerat yang tak memungkinkan Mada lolos. Kalaupun bisa melepaskan diri dengan membuang tubuh, sudah terlambat karena kakinya kena patok

kaki Gendhuk Tri. Kalaupun bisa mundur, masih tetap dalam jangkauan selendang.

Kalau menahan dengan dua tangan, hasilnya kurang-lebih sama. Selendang akan menggulung kedua tangan Mada, dan dengan sekali sentak, tubuh Mada akan terpuntir. Apalagi Gendhuk Tri berputar!

Garuda Binarat

GAWAT. Ganas serangan Gendhuk Tri. Seakan menghadapi lawan yang setanding dengannya.

Dengan memutar tubuh sambil melayang ke angkasa, daya pelintir makin kencang. Dugaan Jabung Krewes bahwa bila selendang itu melibat leher, Mada akan habis, belum seluruhnya benar. Karena dua pelintiran yang berbeda arah putaran itu bukan hanya mematahkan setiap tulang dan urat, akan tetapi bukan berlebihan kalau sampai kepala itu tanggal.

Pun andai kedua tangan Mada yang menggantikan, kekuatan daya tahan tetap tak seimbang. Tangan kanan akan terpuntir ke depan dan tangan kiri terpuntir ke belakang, dan akan berakhir sama. Lunglai tanpa bisa digerakkan kembali.

Akibatnya, Senopati Tanca pun belum tentu bisa memulihkan kembali.

Ganas memang.

Gendhuk Tri barangkali tidak akan memainkan jurus berputar pada gebrakan pertama, kalau saja Mada tidak menyerang langsung dengan cara yang sama.

Kekuatan utama Gendhuk Tri ialah permainan air. Merendah, mencari tempat yang rendah. Bagian bawah merupakan inti kekuatannya. Dan selama ini sudah terbukti bahwa Gendhuk Tri mampu meloloskan diri dalam saat kepepet dengan menggelosor ke bawah. Yaitu melalui selangkangan lawan, dan muncul di belakang lawan sambil melancarkan serangan balasan.

Maka bisa dimengerti kalau Mada langsung mematikan keunggulan gerakan Gendhuk Tri. Lebih bisa dimengerti lagi karena Halayudha sangat mengetahui keunggulan ini, dan berusaha mematikan langkah Gendhuk Tri sedini mungkin.

Dengan gerakan yang sama ganasnya.

Karena dalam gerakan yang sederhana, Mada sudah masuk ke dalam pertarungan ganas. Sabetan kakinya akan membuat Gendhuk Tri melangkah mundur atau meloncat, dan pada saat itu Mada akan melancarkan serangan ganas dan habis-habisan. Dengan segala gerakan yang memungkinkan.

Untuk memotong semua kemungkinan.

Nyatanya Gendhuk Tri membaca kemauan Halayudha dengan cermat. Bukannya menghindar, akan tetapi malah balas menendang sama kerasnya, dan pada saat yang sama menggetarkan selendangnya!

Libatan selendang Gendhuk Tri memang delapan dari sepuluh tenaga dalam yang dikerahkan. Tak bisa lain karena tenaga dalam Mada lewat bentrokan kaki membuatnya tergetar hingga ke ulu hati. Sungguh tenaga dalam yang hebat untuk ukuran Mada yang belum lama terjun ke dunia persilatan. Apalagi gelombang tenaga dalam yang membentur seakan bergema.

Bukan hanya menghantam duk. Melainkan menghantam duk, dan duk lagi. Hantaman kedua ini yang membuat Gendhuk Tri merasa nyeri.

Kalau saja tidak segera meloloskan diri, gelombang yang ketiga bisa menghantam kembali.

Dengan kakinya yang tertahan kaki Gendhuk Tri, tubuh Mada miring ke belakang. Kedua tangannya tidak menangkis datangnya serangan, akan tetapi melindungi kepala. Kepalanya ditarik ke dalam, seakan mengkeret.

Selendang Gendhuk Tri berbenturan, menimbulkan bunyi keras. Disusul tubuh Mada yang jatuh berdebam.

Jabung Krewes menahan napas.

Masih juga menahan napas, meskipun melihat Mada bangkit kembali tak kurang suatu apa. Hanya gerakannya agak limbung. Tapi jelas bukan karena serangan Gendhuk Tri yang mengena tepat, melainkan karena sejak awalnya Mada masih belum pulih tenaga dalamnya.

Berputar di angkasa, Gendhuk Tri turun kembali menyambar Mada. Kedua ujung selendangnya

melibat Mada pada bagian bawah. Gerakan yang manis dan mengundang maut.

Tangan Halayudha ditarik ke dalam, tubuhnya menggeliat bagai dikilik-kilik. Mada mengikuti gerakan Halayudha, dengan terhuyung-huyung mundur ke arah Halayudha.

Jurus pertama belum selesai, akan tetapi baik Halayudha maupun Gendhuk Tri serta Mada mengakui pertarungan akan berlangsung sangat keras.

Halayudha mengakui bahwa Gendhuk Tri yang sekarang ini bukan hanya cerdas membaca serangan dan membalas dengan serangan tiba-tiba, akan tetapi jauh lebih terarah. Ketika dua putaran selendangnya siap memuntir leher Mada, Halayudha mengakui bahwa itulah serangan yang paling tepat. Dengan tenaga memuntir sambil melemparkan diri, kemungkinan serangan tetap ganas akan tetapi dirinya bisa terbebas dari serangan balasan.

Serangan dengan putaran tubuh merupakan serangan yang berbahaya. Karena pengerahan tenaganya tak bisa tanggung, dan karena masuk ke dalam pertarungan mati-hidup. Dalam ajaran Kitab Bumi, serangan semacam ini hanya dilakukan pada saat-saat yang menentukan. Mulai dari Jaghana sampai Upasara Wulung yang dengan gemilang bisa memainkan gerakan berputar lebih cepat dari gerakan putaran bumi, belum pernah memainkan sebagaimana Gendhuk Tri. Di sinilah bedanya Kitab Bumi dan Kitab Air.

Halayudha mengakui keganasan Gendhuk Tri yang membalas sama kerasnya.

Mada mengakui bahwa pada saat itu tak ada lagi yang bisa dilakukan, selain menggulung diri dengan merebahkan tubuh ke belakang. Ketika ganjalan di bawah dilepaskan karena Gendhuk Tri melayang, tubuhnya terbanting ke belakang.

Sebaliknya, Gendhuk Tri mengakui bahwa Halayudha makin sakti dan tak terkirakan lagi betapa tinggi ilmu yang dikuasai. Dalam saat kritis yang hanya sepersekian kejap, Halayudha mampu mendiktekan kemauannya atas diri Mada.

Yaitu dengan memayungi diri, dalam gerakan Garuda Binarat. Yaitu gerakan burung garuda yang mengubah diri menjadi payung. Gerakan menutup diri yang tak mudah dilakukan, karena serangan Gendhuk Tri bukanlah serangan menghunjam, sebagaimana kisah mengenai terpanahnya Garuda Binarat. Yang berubah menjadi payung karena terkena anak panah.

Namun demikian, serangan yang melebar ternyata juga mampu dilawan dengan gerakan Garuda Binarat. Ujung-ujung selendang Gendhuk Tri berbenturan sendiri sehingga berbunyi keras. Kalau saat itu Gendhuk Tri tak mampu menguasai diri, dua selendangnya bisa saling terpuntir sendiri. Akibatnya pinggang Gendhuk Tri bisa rontok.

Kini dalam gebrakan ketiga, masih dalam jurus pertama, Mada tak mampu menahan goyangan tubuhnya sehingga ambruk di dekat Halayudha. Yang mau tak mau menggantikan peran Mada.

Berhadapan langsung dengan Gendhuk Tri.

Seperti yang diharapkan Gendhuk Tri. Meskipun sebenarnya Gendhuk Tri lebih enteng jika menghadapi Mada. Betapapun juga Mada tidak setangguh Halayudha, dan Halayudha belum cukup sempurna memainkan kekuatannya, seperti yang pernah dipamerkan Eyang Kebo Berune.

Kalau dalam tiga gebrakan ini dibuatkan perhitungan mana yang unggul, sebenarnya masih imbang. Gendhuk Tri maupun memaksa Halayudha turun tangan sendiri, tetapi sekaligus menghadapi bahaya yang lebih besar. Mada sendiri tak terhitung kalah sepenuhnya, andai tenaga dalamnya yang terserang Halayudha bisa segera pulih.

Dalam pertarungan langsung, segera terasakan betapa kerasnya tekanan Halayudha. Di saat sedang kehausan hasrat untuk mempraktekkan semua ilmunya, Halayudha merasa menemukan lawan tanding yang bisa mengimbangi.

Dua tangan Halayudha langsung mencekal pergelangan tangan Gendhuk Tri; dan berbareng dengan itu, kaki Halayudha kembali menyapu. Jenis gerakan yang sama dengan yang dimainkan Mada. Yang berbeda hanya pengerahan tenaga dalam dan penguasaan yang berlipat ganda.

Gendhuk Tri menyambut, sementara dua selendangnya kembali menggulung dalam puntiran.

Benar-benar sama-sama keras kepala!

Meskipun bagi Gendhuk Tri bisa merugikan. Karena tenaga dalam Halayudha dua tingkat di atasnya. Maka bentrokan kaki mengguncang tubuh Gendhuk Tri. Akibatnya puntiran selendangnya menjadi tidak berarti lagi. Pada saat itu kedua tangan Halayudha meraup pundak Gendhuk Tri dan membanting keras sambil mengeluarkan teriakan.

Masih dalam jurus pertama.

Mada membelalak terpana.

"Sangat berbahaya."

Ini memang pameran keunggulan, pameran kesombongan yang sama-sama ketemu batunya. Dengan nekat Gendhuk Tri mengulang jurus tangkisan, walau tahu kekuatan Halayudha lebih besar. Pada saat lawan menguasai dan balik menggempur, Gendhuk Tri membalik diri.

Kepalanya tertekuk ke dalam.

Tangan Halayudha mengelus punggung Gendhuk Tri, yang ketika berbalik sebat, selendangnya menampar pipi Halayudha. Meninggalkan bekas warna merah-hitam.

"Boleh juga."

Halayudha masih sempat memuji karena kekagumannya tak tersembunyikan lagi. Gendhuk Tri memamerkan jurus yang tadi dipakai Mada. Kalau Mada memakai gerakan memayung, menjadi payung, Gendhuk Tri meloloskan diri dengan gerakan Garuda Mungkur atau Garuda Berbalik Punggung. Dengan memakai akar gerakan yang

sama seperti yang dipakai Mada untuk meloloskan diri. Bedanya, tubuh Gendhuk Tri tak perlu jatuh, dan karena kehebatannya bisa langsung membalas.

Gerakan Ikan

HALAYUDHA satu langkah tertinggal.

Bukan berdasarkan perhitungan siapa mengalahkan siapa. Melainkan dari perhitungan siapa memainkan jurus mana yang ternyata lebih sakti dari lawannya. Sejak saling menggebrak pertama, Gendhuk Tri memainkan jurus-jurus yang menjadi kekuatan Halayudha, meskipun saat itu melalui Mada.

Dalam memainkan jurus-jurus garuda, Halayudha justru kecolongan. Sabetan kecil yang tidak cukup berarti untuk menentukan kemenangan, akan tetapi cukup membuat panas. Dan karena panas hatinya dan tak mau diungguli kesombongannya, Halayudha segera mengubah gerakannya.

Tubuhnya menggeliat, memainkan jurus-jurus andalan Gendhuk Tri. Tubuh Halayudha menikung di tengah, membelit ke arah Gendhuk Tri, sementara tangan dan kakinya mengunci jalan keluar. Dengan gerakan seksi ngiwak-iwak, Halayudha memancing Gendhuk Tri mengeluarkan semua ilmunya. Tiga serangan yang dilakukan serentak, atas-tengah-dan-bawah, bisa merupakan serangan sebenarnya, bisa merupakan pancingan.

Pengaturan tenaga Kitab Air sepenuhnya adalah memakai irama air. Dan Halayudha memainkan dengan gerakan ikan, gerakan iwak. Dengan menjebak lawan pada gerakan seksi ngiwak-iwak, Gendhuk Tri akan terseret menebak mana serangan yang pancingan, mana serangan yang sebenarnya.

Arti harfiah seksi ngiwak-iwak adalah kesaksian yang berdasarkan suara, tidak melihat sendiri kenyataan yang ada. Dalam hal ini pukulan, tendangan, dan belitan tubuh Halayudha ketiganya mengeluarkan suara dengan tenaga yang sama. Kalau tidak cerdik, bisa terjebak.

Satu hal yang dilupakan Halayudha adalah bahwa Gendhuk Tri sepenuhnya menyukai pertarungan semacam ini. Justru ketika Halayudha memainkan jurus-jurus gerakan garuda, Gendhuk Tri bertambah semangatnya. Kini ketika lawan mengubah dengan gerakan yang menjadi miliknya, Gendhuk Tri menyambut gembira.

Gendhuk Tri bergeming.

Ia menunggu sampai ketiga serangan Halayudha membungkusnya. Kedua tangan Gendhuk Tri bersiaga. Tangan kiri di pundak kiri, dan tangan kanan juga berada di pundak kiri. Yang dilindungi adalah dada.

Berarti serangan ke arah kaki, ke arah tubuh, ataupun ke arah kepala dibiarkan leluasa.

"Aku tidak sebodoh itu."

Bersamaan dengan ucapannya, Halayudha membatalkan serangannya dengan mengubah menjadi pukulan ke arah pundak kiri Gendhuk Tri yang justru terjaga.

Jabung Krewes bisa mengikuti jalannya pertarungan akan tetapi masih harus menebak-nebak apa yang sesungguhnya terjadi. Mada beberapa kali menghela napas. Adalah hal yang terjadi dengan sendirinya, dirinya ikut larut dalam setiap pertarungan yang diikuti. Ajaran dan cara mengajar Eyang Puspamurti memang menempuh pendekatan semacam ini.

Sehingga tubuh Mada ikut bergoyangan, tenaga dalamnya turun-naik. Kalau mengikuti terus-menerus bisa-bisa Mada yang lebih dulu jatuh.

Halayudha mendesis.

Sewaktu menggempur dengan tiga serangan, Gendhuk Tri tidak memberikan perlawanan. Gendhuk Tri memberi kesan iwak kalebu ing wuwu, atau gerakan ikan masuk ke dalam bubu. Tak berdaya sama sekali. Daripada menggempur salah satu, Gendhuk Tri melepaskan semuanya.

Ini yang justru membuat Halayudha ragu sepersekian kejap. Karena tahu bahwa Gendhuk Tri sangat mahir dengan gerakan tiba-tiba. Ia menarik gerakannya dan mengubahnya menjadi gerakan menyerang yang lunak. Yang mengarah ke arah pundak yang justru terjaga.

Gerakan serangan yang disebut bacin-bacin iwak, ala-ala sanak, yang berarti "bau busuk ikan dan bau busuk sanak keluarga" meskipun sama-

sama busuknya, tetap memperlakukan saudara dengan lebih baik.

Ini yang dibuktikan dengan serangan ke arah yang terjaga. Meskipun demikian, tidak berarti Halayudha mengurangi tenaga serangannya. Justru sebaliknya, ia bahkan mengarahkan seluruh kemampuannya. Apalagi kini mengetahui bahwa serangan balik Gendhuk Tri tak akan bergeser jauh dari posisi kuda-kudanya.

Untuk kedua kalinya Halayudha benar-benar kecele.

Kepalanya menggeleng seakan tak percaya apa yang dilihat.

Gendhuk Tri justru menerobos masuk. Menyelinap di samping tubuh Halayudha dan untuk kedua kalinya selendangnya mampu menampar pipi Halayudha.

"Kena lagi!" teriak Mada tidak sadar.

Tidak sadar bahwa teriakannya bisa memancing kemurkaan Halayudha. Nyatanya begitu. Pukulan Gendhuk Tri menerobos masuk, mematahkan serangan Halayudha, karena Gendhuk Tri menguasai gerakan secara sempurna.

Seakan tubuh dan pukulannya seperti belut dilengani, atau belut diminyaki. Licin menerobos.

Dua kali terkena curian serangan, Halayudha tak bisa menahan diri lagi. Disertai erangan yang keras, tangan dan kaki Halayudha menjadi lurus kaku. Mencegat arah gerakan Gendhuk Tri.

"Permainan kayu!" Teriakan Mada mendapat jawaban Halayudha sama kerasnya.

"Tutup mulutmu!"

"Mahapatih, bukankah itu gerakan berdasarkan kekuatan kayu? Bukan lagi gerakan binatang dalam air, tetapi sudah berubah sifatnya? Rasanya saya tak keliru, Mahapatih. Karena Mahapatih sendiri yang baru saja mengajari."

"Apa pun isi pikiranmu, jangan berteriak.

"Lagi pula siapa yang Mahapatih?"

Sebenarnya tanpa diberitahu Mada, Gendhuk Tri sudah mengetahui bahwa Halayudha mengubah gerakannya menjadi lebih keras. Setelah gagal mencoba dengan gerakan air, atau binatang yang hidup di air, Halayudha memainkan gerakan kayu. Gebrakan pertamanya adalah gerakan kayu apu, atau gerakan rumput laut yang seakan mengikuti irama gelombang. Seakan mengikuti arah pukulan Gendhuk Tri, akan tetapi pada titik tertentu bisa membalik. Yaitu pada jurus-jurus yang diberikan Mada.

"Nah, begitu kena sekali, Mahapatih.

"Lawan akan mengira kita masih memainkan jurus yang sama, sehingga akan mengira, atau tidak mengira, apa yang kita mainkan. Dengan memasukkan diri pada situasi senden kayu aking, selesailah sudah rangkaian ini."

"Aku sudah bilang tutup mulutmu!"

Kini berbalik. Halayudha seakan melawan dua orang sekaligus. Gendhuk Tri tidak merasa

terbantu, akan tetapi Halayudha terpengaruh karena menjadi sangat murka.

Gerakan senden kayu aking, atau bersandar ke kayu mati, adalah jebakan yang berikut. Ketika lawan mengira, atau tidak mengira jurus yang dimainkan berbeda, ia seperti bersandar ke kayu yang sudah mati. Dengan sendirinya akan jatuh.

Kalau Gendhuk Tri menduga lawan memainkan jurus tertentu dan mencoba mengantisipasi, ia akan terjebak.

Tapi kalau dikatakan oleh Mada, jadinya Halayudha kelabakan sendiri.

"Mahapatih, jangan mengubah gerakan terlalu banyak.

"Kalau memang tidak memainkan jebakan senden kayu aking, kenapa justru mengubah dengan nggugat kayu aking, menggugat kekuatan yang telah tiada. Kekuatan Bibi Jagattri masih utuh. Rasanya lebih kena dengan sodokan kayu bong, atau tusukan kayu bakar, tapi kenapa diubah lagi?"

Tentu saja berubah karena sudah dikatakan oleh Mada.

Sehingga makin lama gerakan Halayudha makin cepat, seakan berlomba dengan apa yang diucapkan Mada. Kedua tangan, kedua kaki, tubuhnya bergerak bagai angin puyuh. Menerjang, menarik ulang, mengemplang, dan mengurung.

Diserang dengan kecepatan penuh, Gendhuk Tri mulai terengah-engah. Kalaupun serangan lawan

belum berarti karena selalu silih berganti sebelum menyentuh, Gendhuk Tri tak bisa mengembangkan pola permainannya. Juga tak bisa memusatkan pikiran untuk menerobos dengan serangan baru. Karena kemampuannya terbetot oleh gaya tarik balik Halayudha.

"Mada, kenapa kamu diam?"

"Saya tak tahu lagi, Mahapatih."

"Alangkah tololnya kamu ini.

"Dengan serangan yang kamu tebak, aku bisa cepat mengubah. Lebih cepat dari mulutmu. Aku bisa mengimbangi kecepatan lidahmu dengan gerakan tangan dan kaki.

"Dengan cara seperti ini, dengan ngawur begini saja Jagattri sudah empot-empotan.

"Dalam jangka langka Jagattri akan menang karena aku kehabisan tenaga. Tetapi perhitungan ini keliru.

"Bukankah begitu?"

"Rasanya Mahapatih benar.

"Tetapi menurut Eyang Puspamurti, kalau irama tangan dan kaki tak dibedakan, sebenarnya arti serangan itu tumpul. Satu menyerang, dan satunya kembangan belaka."

"Eyang genitmu sudah mati."

"Tapi ada benarnya, Mahapatih.

"Pukulan tangan kanan Mahapatih tidak menyimpan kekuatan, tidak mempunyai daya pukulan sama sekali."

Halayudha melonjak sendiri.

"Dari mana kamu tahu?"

Pathet Pati

SELENDANG Gendhuk Tri menyambar ketat.

Bret. Bret. Sampokan angin menepis kembali karena terjangan Halayudha makin lama justru makin cepat. Setiap langkah mengandung serangan beruntun.

"Kamu belum menjawabku, Mada.

"Dari mana kamu tahu?"

"Saya hanya mendengar apa yang dikatakan Eyang Puspamurti, apa yang Mahapatih sendiri katakan."

"Apa yang kukatakan?"

"Pengerahan tenaga tanpa batas, artinya bukan tenaga besar, bukan tenaga sedang, bukan tenaga kecil. Melainkan tenaga yang tepat mengenai sasaran. Pengerahan tenaga asal besar dalam bahasa kasar disebut tenaga godok, asal pukul saja. Itu tidak menunjukkan kehebatan. Karena pada saat ngawur, saat godok, tidak dibarengi dengan kecermatan. Saya melihat tangan kanan Mahapatih menyimpan kelemahan."

"Bagaimana mungkin bisa terjadi begitu?"

"Hasilnya sudah terlihat jelas. Mahapatih tetap tak bisa meringkus Bibi Jagattri, meskipun unggul."

"Kenapa bisa begitu?

"Aku tahu sebabnya, bukan akibatnya."

Terpengaruh atau tidak, Gendhuk Tri memang terseret dalam tekanan Halayudha. Pukulannya yang berubah serba cepat memaksa permainan menjadi tajam. Dan Gendhuk Tri berangsur-angsur merasa di bawah angin. Halayudha memang unggul dua kelas di atasnya dan menjadi sangat ganas.

Meskipun sekarang ini terlihat seperti main-main dengan memecah perhatian, sementara bertarung bercakap dengan Mada, akan tetapi sesungguhnya tetap mengandung dan mengundang ancaman maut. Pada tingkatan di mana darah Halayudha sudah bisa menjadi bagian keringat dan nyatanya tidak mempengaruhi penampilannya, Gendhuk Tri tetap sulit meloloskan diri.

"Mana saya tahu, Mahapatih?"

"Benar juga kalau Eyang Puspamurti selalu memanggilmu dengan sebutan tolol. Percuma kamu saya ajak bicara, saya latih keras, kalau soal kecil begini saja tidak mampu memecahkan.

"Pertanyaannya sederhana, kenapa pukulan kanan kosong."

"Tidak kosong benar.

"Karena masih bisa mematikan."

"Jelas karena aku sakti.

"Pertanyaannya, kenapa pukulan kanan tidak sematikan kiri."

"Bisa diubah, Mahapatih.

"Kanan jadi kiri, kiri jadi kanan."

"Apakah tidak mungkin jadi kiri semua atau kanan semua?"

Mada mengangguk-angguk.

Tubuhnya bergerak. Menggeliat berdiri, mencoba melakukan pukulan. Memainkan satu-dua jurus, mendadak terbanting ke belakang, dan kembali memuntahkan darah segar.

Halayudha terkejut sehingga perhatiannya bercabang. Saat mana digunakan Gendhuk Tri dengan cepat sekali. Pukulan tangan kiri menerobos maju ke ulu hati Halayudha!

Duk.

Tubuh Halayudha bergerak miring, terbanting. Raupan tangannya mengarah pinggang Gendhuk Tri.

Duk.

Tubuh Halayudha bagai disentak keras. Melengkung.

Duk.

Suara perlahan yang terdengar adalah sentuhan pukulan Halayudha mengenai pinggang Gendhuk Tri. Yang seketika merasa ngilu, panas-dingin.

Seluruh uratnya tergetar, pandangannya serasa lenyap. Tubuhnya limbung.

Halayudha mengerahkan tenaga melalui kedua tangannya. Dua pukulan serentak menerjang ke tubuh Gendhuk Tri. Yang menyambut dengan kedua tangannya.

Duk.

Drugg.

Gelombang getaran yang kuat menyengat Gendhuk Tri tanpa kuasa ditahan lagi. Bibirnya mengeluarkan jeritan kecil, sebelum ndeprok, jatuh terduduk tanpa bangun lagi.

Wajahnya sangat pucat, bibirnya gemetar, dan kedua tangannya menyangga di lantai seakan tak kuat menahan tubuhnya. Gendhuk Tri masih berusaha bangkit, akan tetapi hanya membuatnya terjengkang tak sadarkan diri.

Sebaliknya, Halayudha masih berdiri tegak.

Hanya dahinya yang berkerut, berlipat-lipat. Satu-satunya luka yang terlihat adalah bekas pukulan Gendhuk Tri yang mengenai dadanya. Ada dua bekas kepalan putih, yang membedakan dari warna kulit di sekelilingnya.

Ketika Halayudha menyentuhnya, bagian itu tidak memberikan reaksi rasa. Beku seperti daging mati.

Tetapi selebihnya, Halayudha berdiri tegar.

Matanya berkejap-kejap, tangannya menggaruki kepala ketika mendekat ke arah Mada.

"Apa yang terjadi denganmu?"

Napas Mada naik-turun.

Ketika Halayudha memeriksa nadi di pergelangan tangan dan di leher bawah rahang, kerutan di jidatnya bertambah lagi. Sungguh luar biasa. Tenaga dalam Mada bergolakan seperti berbenturan sendiri.

"Barangkali perlu ditolong...."

"Jabung Krewes, kamu diam saja.

"Kamu tidak mengerti. Di jagat ini aku lebih memerlukan Mada darimu. Kamu tenang-tenang saja. Kita akan tetap di ruangan ini, sampai satu demi satu mati."

Halayudha meloncat ke arah Gendhuk Tri.

Makin heran karena mengetahui denyut nadi Gendhuk Tri memperlihatkan tanda yang sama.

"Ini aneh, ini sangat aneh dan kelewat mengherankan.

"Sudah jelas Mada dan Jagattri memiliki dasar yang sangat berbeda, kenapa bisa berakibat sama.

"Mada sebenarnya luar biasa. Ia mengajukan pemikiran mengenai kekosongan pukulan. Jarang ada yang bisa berpikir ke arah itu. Bukan itu saja. Ia juga melakukan sendiri. Hanya karena masih rendah kemampuannya, ia terkena sendiri.

"Hal yang sama terjadi pada Jagattri.

"Wanita ini kecerdikannya sepuluh lipat dariku, keberaniannya seratus kali Jabung Krewes. Jagattri juga melihat kemungkinan yang sama

untuk menjajal kekuatan mengisi pukulan kosong. Akibatnya jadi sama.

"Aku tak bisa disebut pemenang karena Jagattri jatuh oleh benturan tenaga dalamnya sendiri.

"Tapi ini penemuan yang hebat.

"Jika berhasil akibatnya sungguh luar biasa. Benar, benar sekali. Bisa jadi Upasara Wulung sudah sampai ke tingkat ini. Ada dua kemungkinan baginya.

"Satu ia sudah berhasil.

"Dua, ia menderita yang sama.

"Apa pun yang dilakukan, aku masih belum melihat titik untuk memulai. Celakanya aku masih harus menunggu sampai mereka sadar. Kalau berlangsung terlalu lama, bisa celaka."

Kalau Halayudha masih mencari-cari, jawaban pertanyaan yang sama sudah tersungging dalam senyuman Jaghana yang ikhlas.

"Pencapaian yang mengagumkan.

"Selama ini saya merasa bisa menjelaskan banyak hal warisan Eyang Sepuh, akan tetapi tak pernah bisa mencapai tingkatan ini."

"Paman Jaghana selalu membuat saya sungkan."

"Tidak.

"Saya mengatakan yang sebenarnya. Saya tak pernah menduga Anakmas Upasara mampu melihat kebersamaan antara tenaga air dengan tenaga bumi.

"Apakah Anakmas memakai pathet pati?"

Wajah Upasara berubah pucat. Tampak sangat sedih, seperti getun, menyesal sekali.

"Inilah ketololan saya, Paman."

Pangeran Hiang yang mengikuti pembicaraan tak bisa menemukan arti yang lebih luas dari yang didengar. Meskipun mengetahui bahwa keduanya sedang memperbincangkan titik awal keunggulan penemuan jurus-jurus yang dimainkan Upasara.

Memang tidak bisa diterangkan dengan satu-dua kata.

Helaan napas Jaghana atau wajah getun Upasara menandakan bahwa penemuannya seperti juga mengandung penyesalan atau beban yang berat.

Jaghana merasa dadanya sangat sesak. Dirinya adalah pewaris utama ajaran Perguruan Awan, dalam bentuknya yang murni. Dalam kehidupan sehari-hari pun, Jaghana tak mengenakan penutup tubuh secara sempurna, mencukur rambutnya hingga gundul. Penghayatan total dari cara hidup yang diajarkan Eyang Sepuh.

Dalam perjalanan hidupnya, hanya sekali Jaghana menempuh cara lain ketika menyamar menjadi Pendeta Truwilun. Dalam pengembaraan itu, Jaghana mampu menangkap kisikan ajaran dalam Kidung Pamungkas, yang disatukan intinya dengan Kidung Paminggir. Dalam artian yang luar, Jaghana pernah melenceng sebentar dari ajaran murni, sebelum kembali lagi ke jalan semula.

Hal yang sama sebenarnya ditempuh oleh Upasara. Ketika merasakan bahwa Eyang Sepuh muncul kembali dan menanyai Gendhuk Tri, kesadaran Upasara seperti dibongkar dari awal lagi.

Dalam kegelisahannya, Upasara menempuh jalan seperti yang dipertanyakan Jaghana. Yaitu melalui pathet pati.

Pathet berarti kunci dasar untuk menentukan tinggi atau rendahnya nada. Dalam hal ini menentukan tinggi-rendahnya kekuatan. Sedangkan pati berarti mati, maut.

Percakapan Pati

SESUNGGUHNYA apa yang dikatakan Upasara merupakan jawaban dari pertanyaan Halayudha yang tak diketahui Mada. Jawaban yang belum dikuasai Gendhuk Tri.

Pertarungan batin Upasara telah mencapai puncak daya tahannya, ketika batinnya yang ening, yang pasrah dengan bening, menemukan kilatan pencerahan.

Mencoba memadukan Kitab Bumi dengan Kitab Air, atau dalam bentuk wadak menyatukan Eyang Sepuh dengan Eyang Putri Pulangsih. Beberapa kali sudah terbukti bahwa ajaran dengan sumber sama itu pada titik-titik yang menentukan menjadi berbenturan atau berlawanan. Dalam perwujudan lahiriah adalah penolakan Gendhuk Tri.

Pada saat menemukan jalan buntu, Upasara merasa semuanya muspra, semuanya tak ada artinya lagi. Tak ada lagi garis pemisah antara berhasil dan gagal, antara hidup dan mati.

Pati menjadi kunci dasar memahami kehidupan. Tak berbeda dari sikap pasrah sebagai tumbal. Hanya bedanya, kepasrahan yang total dalam pati lebih tajam. Karena Upasara sadar untuk melewati jalan kematian.

Yaitu dengan memadukan ajaran Kitab Air dengan Kitab Bumi.

Selama ini jurus-jurus dalam Kitab Bumi dan Kitab Air bisa dimainkan secara berpasangan. Dan hasilnya boleh dikatakan luar biasa, dilihat dari sudut pandang Kitab Air maupun Kitab Bumi. Lebih luar biasa lagi keampuhan Kitab Air menjadi lebih menonjol. Dari pemahaman ini, Upasara merasa bahwa Kitab Air sebenarnya lebih bisa menerima Kitab Bumi dibandingkan sebaliknya.

Namun justru di sini masalah yang sebenarnya.

Kitab Air tampak unggul, akan tetapi terutama karena keberadaan Kitab Bumi. Keunggulan Gendhuk Tri menggebrak lawan-lawannya karena berpasangan dengan Maha Singanada.

Ini berarti sesungguhnya Kitab Bumi yang lebih unggul menerima ajaran Kitab Air.

Rebutan mana yang lebih unggul inilah yang ditempuh Upasara Wulung dengan usaha menyatukan. Memainkan jurus-jurus dan pernapasan Kitab Air di tangan kiri, memainkan Kitab Bumi di tangan kanan.

Tubuhnya seakan terdiri atas dua bagian.

Memang sangat besar risikonya.

Bisa berarti kematian.

Itulah sebabnya dinamai jalan pati. Karena pertentangan bisa menghancurkan atau bertabrakan. Bagi orang yang telah menguasai ilmu dasar begitu tinggi, kemungkinan rontok sama sekali cukup besar.

Bahaya itu tetap tak berkurang meskipun Upasara bisa melakukan pecah raga, atau memisahkan tubuhnya seakan menjadi dua atau tiga orang. Berkat ajaran sukma sejati hal itu bisa dilakukan dengan baik.

Akan tetapi dalam mecah raga, memecah tubuh, Upasara tetap memainkan dirinya sendiri. Tidak memasukkan unsur lain. Yang dalam hal ini mempunyai pertentangan dasar. Yaitu pertentangan yang dipahami sebagai pertentangan asmara.

Ternyata pada tahap awal, Upasara mampu menjajal!

Langkah awal yang merupakan penemuan penting untuk terobosan bagi perkembangan dunia persilatan.

Jaghana tak habis mengagumi. Dalam pandangannya, Upasara seakan ditakdirkan untuk menjadi pamungkas! Dididik menjadi ksatria pingitan oleh seorang guru Keraton, Ngabehi Pandu, begitu terjun ke dunia persilatan sudah langsung memahami Kitab Bumi. Dengan

pencerahan yang luar biasa, dengan pikiran dan batin yang jernih, Upasara di kala usianya masih muda mampu memahami sifat dasar tumbal yang diajarkan dalam bagian Bantala Parwa. Perjalanannya yang kemudian juga menentukan kemenangannya dalam pertarungan di Trowulan.

Tidak keliru jika Eyang Sepuh menunjuknya sebagai pewaris tunggal untuk memimpin Perguruan Awan.

Jaghana mengakui pandangan Eyang Sepuh yang mampu menembus ke masa yang akan datang. Pilihan yang paling tepat.

Tidak sedikit pun Jaghana merasa iri atau mempertanyakan kepada Eyang Sepuh mengapa memilih Upasara dan bukan dirinya. Pertanyaan semacam itu tak pernah muncul pada murid-murid Perguruan Awan. Yang ada hanya penerimaan.

Dan rasa bersyukur.

Dan terbukti ajaran itu benar.

Selama ini Jaghana merasa berusaha mendekatkan diri dengan ajaran-ajaran Eyang Sepuh. Sampai pada titik di mana pertentangan antara Kidungan Paminggir dan Kidungan Para Raja disatukan oleh Mpu Raganata melalui buah tangannya, Kidungan Pamungkas. Jaghana bisa memahami penyatuan itu.

Akan tetapi apa yang dilakukan Upasara lebih jauh dari itu. Upasara justru memahami dan mampu menyatukan dalam bentuk ilmu silat. Dalam jurus-jurus yang dimainkan. Bukan hanya dalam pemahaman.

Satu langkah yang sangat menentukan telah dicapai. Tinggal penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

Sebenarnya pencerahan ini tidak membuat Jaghana menghela napas. Yang membuatnya tadi menghela napas berat adalah bahwa kemungkinan yang sama juga bisa ditempuh oleh Halayudha.

Kalau itu terjadi, entah apa jadinya jagat ini.

Seorang yang bisa culas, licik, licin, ganas tetapi sekaligus sakti mandraguna dan menggenggam kekuasaan serta memiliki kekuatan.

"Sebagai langkah awal, Halayudha bukannya tidak akan sampai ke titik ini, Paman."

"Sama mudahnya dengan Anakmas jika berada pada tempatnya sekarang ini."

Kali ini Upasara yang menghela napas.

Kalimat pendek Jaghana menunjukkan ke arah titik di kejauhan yang tak pernah bisa diramalkan sebelumnya. Ajaran mahamanusia yang merajalela sekarang ini tidak pernah jelas di mana muaranya. Akankah seperti yang ditempuh Eyang Sepuh, Eyang Kebo Berune, Praba Raga Karana, Halayudha, Eyang Puspamurti, atau sesuatu yang masih tak bisa diperkirakan.

Semuanya serba mungkin.

"Sebab bagi mahamanusia, pati bukan akhir. Kematian bisa menjadi awal, tengah, atau akhir. Dan kita tak bisa menarik mundur. Kita tak bisa mengandaikan masa mahamanusia itu tidak ada."

Sementara Jaghana dan Upasara terlibat dalam pembicaraan, Pangeran Hiang memainkan sebatang kayu kering, menggores tanah. Keningnya berkerut dan beberapa kali menelan ludahnya.

"Maaf, Paman Jaghana, bolehkah saya mengganggu sebentar?"

"Silakan, Pangeran Hiang...."

"Apakah pathet juga ada hubungannya dengan karawitan?"

Jaghana tersenyum lembut.

"Pandangan Pangeran Hiang sangat tajam.

"Saya mendengar entah kabar dari mana, bahwa Pangeran Hiang mampu memecahkan irama Enam atau Tujuh Langkah Karawitan.

"Saya tak tahu banyak mengenai hal itu. Akan tetapi bisa saya katakan bahwa pathet atau ukuran nada, sangat menentukan dalam karawitan. Setiap gendhing, semua gamelan, mempunyai pathet untuk menentukan ukuran nada. Sehingga kita menyesuaikan dengan irama yang ada."

"Ada berapa jenis pathet, Paman?"

"Ada tiga jenis.

"Pathet Enam jatuh pada gerakan leher, Pathet Sembilan jatuh pada gerakan lima, sedangkan Pathet Manyura jatuh pada gerakan enam.

"Berarti Enam atau Tujuh Langkah itu bisa juga dikatakan Tiga Belas Langkah, karena dibedakan

gerakan besar, yang berarti nada rendah, dan gerakan alit, kecil, yang berarti nada tinggi."

Pangeran Hiang bersujud.

"Terima kasih, Paman."

Pangeran Hiang menghapus coretannya, dengan gerakan sekenanya. Sehingga tidak sepenuhnya hilang tanda-tanda yang dibuatnya.

Saat itulah Nyai Demang muncul.

Setelah bisa sadar dengan sendirinya, Nyai Demang menguatkan hatinya. Kembali ke tempat semula. Itulah saat Pangeran Hiang menghapus tanda-tanda secara tidak sempurna.

Dan sisa tanda itu ialah "siung naga bermahkota" atau tanda takhta.

Nyai Demang kembali tergetar.

Jaghana segera mendekat dan membimbing.

"Maaf, Nyai....

"Tempatnya seperti ini, tetapi kita masih bisa mencari tempat untuk istirahat...."

Nyai Demang memasrahkan tubuhnya dalam gendongan Jaghana. Yang segera membimbing ke suatu tempat yang lebih terlindungi. Hatinya berdesir manakala mengetahui nadi Nyai Demang sangat cepat iramanya.

"Nyai Demang, tenang saja sebentar...."

"Uh... Uh..."

Dalam kemelut pikiran, Nyai Demang kehilangan suaranya. Pangeran Hiang yang turut memeriksa

hanya mengerutkan keningnya ketika merasakan bahwa bagian-bagian tubuh Nyai Demang menjadi dingin, terutama di ujung kaki, tangan, dan bagian bawah leher.

"Apa... apa Nyai pernah terkena penyakit?"

Upasara menggeleng.

Sepanjang yang diketahuinya, Nyai Demang tidak pernah menderita penyakit tertentu atau keracunan. Bahkan rasanya terluka cukup berat saja tidak pernah.

Kecuali serangan yang berasal dari Perahu Naga.

Pemisahan dan Penyatuan

JAGHANA mengangguk cepat dan suaranya agak keras.

"Biarlah saya yang merawat, Anakmas."

Meskipun ucapannya tertuju kepada Upasara, akan tetapi sekaligus juga meminta secara halus agar Pangeran Hiang tidak melakukan sesuatu.

Bagi Jaghana masalahnya bukan karena Pangeran Hiang akan memegang dan memeriksa tubuh Nyai Demang, akan tetapi sorot mata Nyai Demang menjadi ganjil setiap kali didekati Pangeran Hiang.

"Tinggalkan kami sebentar, Anakmas...."

"Baik, Paman...."

Upasara segera keluar dari tempat itu diiringi Pangeran Hiang yang mengerutkan keningnya. Kelihatan sekali tangannya sangat gelisah, menyapu bibirnya.

Ditinggal berduaan saja, napas Nyai Demang berangsur-angsur tenang kembali. Jaghana memeriksa seluruh tubuh Nyai Demang. Telapak tangannya mengurut dari ubun-ubun ke dahi, hidung, belakang telinga, leher, dada, perut, tangan hingga ujung jari, punggung, pinggang, paha, kaki, ujung kuku, kembali lagi ke ubun-ubun.

"Apa yang ingin Nyai katakan?"

"Uhuh."

Jaghana memberikan sebatang ranting kecil.

"Tuliskan."

Nyai Demang bersemangat. Tangannya memegang ranting, bergerak perlahan. Akan tetapi kemudian terhenti. Jaghana menggertak keras, tubuhnya melayang ke luar tempat terlindung itu. Kedua tangannya mengeluarkan angin pukulan ke arah sekitar.

Cukup keras dan bertenaga.

Sehingga Upasara dan Pangeran Hiang hampir bersamaan meloncat.

"Paman..."

Jaghana menggeleng.

"Saya sudah pikun.

"Saya mengira ada angin berkesiur. Apakah Anakmas melihat sesuatu yang ganjil?"

"Tidak, Paman."

"Pangeran Hiang?"

"Tidak, Paman.

"Barangkali saya tak cukup mendengar, karena pikiran saya masih tertuju pada Enam atau Tujuh Langkah. Tetapi kalau diperlukan, dengan senang hati akan saya lakukan penyelidikan."

Jaghana menggeleng.

"Tidak, terima kasih."

"Apakah ada hubungannya dengan sakitnya Nyai Demang?"

"Tidak juga, Anakmas.

"Hanya sakitnya mendadak sekali. Saya akan mencari embun pagi untuk mengembalikan semangatnya."

Jaghana membalikkan tubuh.

Upasara membuat gerakan menahan.

"Paman, Paman bisa turut mendengar.

"Di sini tidak ada sesuatu yang kita rahasiakan. Tidak perlu kita sembunyikan.

"Saya dan Pangeran Hiang telah mengangkat saudara. Suatu kehormatan besar bagi saya.

"Makanya, untuk menghormati persaudaraan kita, apakah ada yang akan Pangeran katakan?"

"Pangeran Upasara, saya tak menangkap maksud Pangeran."

Wajah Upasara keras.

Suaranya berderak seperti batuk berat.

"Nyai Demang seperti ketakutan.

"Selama ini ia hanya bersama kita berdua. Kita berdua, salah satu atau dua-duanya bisa menjadi penyebabnya.

"Apakah Pangeran Hiang mengetahui sesuatu?"

"Tidak.

"Sama sekali tidak, Pangeran Upasara.

"Sungguh menyakitkan mendengar pertanyaan itu."

"Sama sakitnya dengan yang mengucapkan, Pangeran.

"Maaf."

Jaghana mengelus kepalanya yang pelontos.

"Sudahlah, kita tak perlu tenggelam dalam kecurigaan. Saya yang bersalah karena sudah pikun."

Jaghana berbalik kembali.

Upasara masih berpandangan dengan Pangeran Hiang.

"Saya kecewa, Pangeran Upasara."

"Saya minta maaf."

Suara itu masih terdengar jelas sekali ketika Jaghana kembali duduk di sebelah Nyai Demang.

Kini sekujur tubuhnya tidak bergerak.

Seperti juga Gendhuk Tri.

Sehingga Halayudha menggigit bibirnya.

"Jabung Krewes...

"Kamu perintahkan bawa Jagattri dan Mada ke ruangan yang bersih. Singkirkan semua barang yang ada di sini. Aku mau mulai lagi dari awal.

"Dan raja itu biar saja pergi ke mana...."

Halayudha berdiri, terbatuk, menggeleng-geleng. Kedua tangannya tergenggam dalam kepalan yang keras. Seakan siap menjotos siapa saja.

Jabung Krewes segera melakukan apa yang diperintahkan. Ini kesempatan pertama bisa meninggalkan tempat. Yang pertama dilakukan adalah menyembah Raja serta menunjukkan tempat beristirahat. Baru kemudian memerintahkan prajurit kawal untuk membopong Gendhuk Tri dan Mada ke suatu ruangan.

Halayudha menyuruh keduanya diletakkan berdampingan.

Ia sendiri berada di tengahnya. Telapak tangan yang satu menempel ke tubuh Mada, telapak tangan satunya ke tubuh Gendhuk Tri.

Perlahan sekali, dengan sangat hati-hati, Halayudha mengerahkan tenaganya. Hawa panas dari tubuhnya disalurkan ke arah Mada, ke arah

Gendhuk Tri. Dengan bergantian maupun secara bersamaan.

Uap putih mengepul dari ubun-ubunnya.

Dari kedua tangannya melembap keringat warna merah.

Jabung Krewes mendengus. Ini kesempatan yang besar. Kesempatan mempergunakan kelengahan Halayudha. Pada saat sedang memusatkan pikiran seperti ini, sesakti apa pun pasti berada dalam keadaan kosong.

Kesempatan menyingkirkan Halayudha.

Kalau bukan sekarang ini, tak mungkin ada kesempatan yang lain. Dengan kesaktian yang dimiliki sekarang ini, Halayudha seperti tak bisa dikalahkan.

Halayudha sendiri tengah bertarung dengan jalan pikirannya. Dirinya begitu tenggelam lelap, terseret hanyut oleh kemungkinan yang dikisikkan Mada.

Dan kini tengah dijajal.

Tetap mengherankan. Tenaga dalam yang dikirimkan ke Mada tidak menemui halangan suatu apa. Demikian juga tenaga dalam yang dikirimkan ke tubuh Gendhuk Tri tidak mengalami penangkalan. Sebaliknya, ketika mengirim ke tubuh Mada, tubuh Gendhuk Tri juga tidak menjadi gangguan.

Ini artinya tenaga dalam mereka berdua tidak bertentangan.

Akan tetapi nyatanya tenaga dalam mereka tadi saling bentrok sendiri.

Bagi Halayudha ini merupakan teka-teki yang membuatnya berpikir keras. Semakin keras berpikir, semakin larut. Semakin larut berarti semakin kosong.

Asap makin mengepul.

Keringat darah makin membasah.

Senopati Jabung Krewes merangkapkan kedua tangannya, bersemadi. Bibirnya berkomat-kamit. Bulat sudah tekadnya. Kerisnya dihunus. Dengan menahan napas, Senopati Jabung Krewes bersiaga.

Satu loncatan, satu tikaman!

"Tahan, Jabung...."

Suara dingin, berwibawa yang sangat dikenalnya. Senopati Jabung Krewes segera menyarungkan kerisnya, duduk bersila, menyembah hingga menyentuh lantai.

"Mohon ampun, Ingkang Sinuwun..."

"Terbukti kamu masih mematuhi Ingsun.

"Berarti Ingsun tetap raja diraja. Tak perlu kamu lakukan itu. Halayudha memang leletheking jagat, yang paling kotor di jagat ini, tetapi Ingsun tergugah karena sikapnya.

"Untuk pertama kalinya Ingsun mengetahui bahwa sesungguhnya Ingsun tetap raja yang memegang kekuasaan tertinggi.

"Jabung.

"Mulai hari ini juga, Ingsun mengangkatmu sebagai mahapatih, patih utama Keraton Majapahit!

"Ingsun akan mengumumkan ini di balairung, dalam pasowanan agung."

Jabung Krewes masih menyembah rata dengan tanah.

"Sinuwun..."

"Jalankan sabdaku.

"Kehendak Ingsun yang berlaku."

Kalau saat itu Halayudha terjaga dan meremuk habis tubuhnya, Jabung Krewes tetap tak akan seterkejut sekarang ini.

Bagaimana mungkin Raja melarang menghilangkan Halayudha?

Bagaimana mungkin Raja malah mengangkatnya sebagai mahapatih?

Bagaimana mungkin...

"Bawa ini, ini tanda kebesaran Ingsun, ini tanda takhta yang sejati." Raja mengulurkan keris pusaka ke wajah Jabung Krewes.

Akulah Raja

SENOPATI JABUNG KREWES menyembah hormat sekali. Menggenggam keris dengan tangan gemetar.

"Keris bergagang singa itu warisan langsung dari Sri Baginda Raja. Ingsun yang memiliki. Kamu tak perlu ragu, tak perlu bertanya-tanya.

"Ingsun bisa bicara banyak, tetapi itu sudah lebih dari cukup.

"Dengan mengenakan kelat bahu di kedua lenganmu, resmilah kamu menjadi mahapatih.

"Ingsun-lah Raja. Dan hanya ada satu penguasa yang sesungguhnya. Halayudha bisa apa saja, sakti, tetapi ia tetap bukan raja. Tak akan ada yang menerimanya. Tidak Dewa, tidak juga seekor semut pun."

Jabung Krewes menunggu.

"Masih ragu?"

"Sama sekali tidak, Sinuwun.

"Hamba adalah prajurit biasa-biasa. Rasanya masih banyak yang lain lebih pantas untuk jabatan dan kepangkatan terhormat dan mulia ini.

"Hamba akan selalu mengabdi Raja...."

"Sudah kukatakan, Ingsun-lah Raja.

"Kalau kamu mengakui, lakukan apa yang kusabdakan."

"Sendika anglampahi dawuh, Sinuwun..."

"Karena aku raja, aku yang menentukan.

"Bukan Senopati Utama yang kuangkat.

"Bukan Halayudha yang kusingkirkan.

"Lakukan."

Dengan langkah gagah, Senopati Jabung Krewes akhirnya keluar dari ruang utama Keraton. Para prajurit kawal Keraton menyembah hormat ketika Jabung Krewes mengangkat keris pusaka tinggi-tinggi.

"Sabda Raja tak bisa ditarik kembali. Perintahnya adalah kemuliaan bagi yang menjalankan.

"Mulai hari ini, Raja memerintahkan semua prajurit bersiaga sebagaimana biasa. Tak ada bahaya, tak ada perubahan.

"Pasowanan agung, hari para senopati menghadap, akan diadakan sebagaimana biasa.

"Untuk sementara saya ditugaskan mengatur pertemuan besar nanti."

Terdengar sorak-sorai di luar Keraton. Umbul-umbul dinaikkan tinggi dan dikibar-kibarkan. Kabar yang dibawa Senopati Jabung Krewes dengan membawa keris pusaka Keraton disambut dengan kegembiraan.

Sesaat Senopati Jabung Krewes bersyukur kepada Dewa. Ketegangan yang panjang dan melelahkan dalam beberapa hari terakhir ini musnah sudah. Kesiagaan para prajurit yang tak menentu harus berpihak ke mana, sekarang mencair.

Senopati Jabung Krewes sadar bahwa dirinya bukan pemangku jabatan terhormat. Itulah sebabnya ia bertindak sangat hati-hati. Setelah mengumumkan sabda Raja, Jabung Krewes

memerintahkan agar kegiatan sehari-hari tidak mengalami perubahan apa-apa.

Ia menemui pemimpin prajurit kepatihan, dan mengatakan bahwa segala sesuatu mengenai kelangsungan Mahapatih Halayudha akan diselesaikan Raja.

"Saya berani menjamin dengan sepenuh jiwa dan raga saya, bahwa tak akan ada pergantian jabatan dan pangkat di antara kalian, tak ada pertumpahan darah, selama kalian semua mengikuti perintah.

"Saya tahu selama ini ada pandangan yang simpang-siur.

"Tetapi saya tekankan sekali lagi, kita semua adalah prajurit. Dan prajurit hanya mengabdi kepada satu raja. Apa pun yang terjadi, Raja dan keluarganya, Keraton dan segenap isinya, harus kita bela sampai mati."

Tampilnya Jabung Krewes disambut dengan hangat. Walaupun tidak semeriah ketika Halayudha menyatakan diri sebagai Mahapatih. Dari beberapa kalangan senopati, Jabung Krewes memang cukup diterima, meskipun tidak terlalu menjadi tumpuan harapan. Satu-satunya yang membuat para senopati dan prajurit sangat hormat dan menghargai adalah pada saat-saat Keraton sangat kritis, Jabung Krewes tetap berada di dekat Raja.

Ini sangat besar artinya, sebagai pertanda kesetiaan sekaligus menandakan bahwa Raja berkenan kepadanya.

Bagi Jabung Krewes persoalannya lebih rumit dari itu. Kalau kalangan senopati dan prajurit menerima kehadirannya dengan hangat, tidak demikian halnya dengan Tujuh Senopati Utama. Ini menurut perhitungan Jabung Krewes sendiri.

Karena dirinya sadar bahwa ketujuh Senopati Utama lebih berpengalaman, lebih sakti, dan lebih tua darinya. Kehadiran mereka ternyata membawa kepelikan sejak semula.

Baginda menganugerahkan jabatan dan pangkat Senopati Utama, akan tetapi tidak memilih salah satu sebagai mahapatih. Tidak juga memberi kekuasaan yang jelas. Ini rada ganjil, tetapi barangkali pertimbangan politik dan kekuasaan membuat demikian.

Sewaktu Raja naik takhta, kedudukan Tujuh Senopati Utama makin surut dari segi kekuasaan, akan tetapi mereka justru menggalang kekuatan.

Jabung Krewes ingin memainkan peranannya.

Ingin mencoba mendekati, karena menurut perhitungannya para pengikut Senopati Utama masih cukup kuat berakar. Para senopati dan prajurit yang berada di bawah kekuasaannya langsung masih merasa sebagai senopati unggul yang berjasa besar dalam peperangan. Kenyataannya begitu, walau itu terjadi beberapa tahun yang telah lewat.

Tentu saja Jabung Krewes tidak mengemukakan itu ketika menemui Senopati Tanca. Dirinya telah siap menghadapi senopati yang sekarang tersisih itu. Memahami sebagai senopati yang sakit hati.

Kalimat pertama Senopati Tanca membenarkan dugaannya.

"Untuk apa Senopati Jabung Krewes menemui saya yang tua, kotor, dan tersisih ini? Apakah tidak lebih baik pura-pura tidak mengetahui bahwa di Keraton ini masih ada mayat yang bernyawa?"

"Paman Tanca, senopati utama yang besar jasa dan wibawanya, saya merasa rendah menghadap kemari, akan tetapi saya menebalkan wajah saya untuk meminta bantuan dan restu dari paman-paman yang lebih mumpuni.

"Maaf, Paman Tanca.

"Saya datang kepada Paman bukan sebagai orang yang tepat. Saya tidak sehebat Senopati Tantra, saya hanyalah orang yang bernasib baik ditarik ke dalam Keraton. Kebetulan sekali orang yang menarik saya adalah Mahapatih Halayudha."

Jabung Krewes memainkan kartunya.

Biar bagaimanapun, ia tidak datang untuk mengemis. Ia datang untuk menawarkan sesuatu, dengan kedudukan yang sama.

Dengan menyebut-nyebut nama Senopati Tantra, Jabung Krewes mengisyaratkan dirinya memang bukan senopati yang dididik langsung oleh Tujuh Senopati Utama. Bukan kader yang mereka siapkan.

Dengan menyebut-nyebut Mahapatih Halayudha, Jabung Krewes memastikan posisinya sebagai orang luar dari kelompok Senopati Utama. Dengan mengatakan secara kebetulan, karena saat itu

memang sengaja dipasang dan diberi kekuasaan untuk mengimbangi kekuasaan Senopati Bango Tontong, yang adalah pengikut setia Mahapatih Nambi.

"Apa yang Senopati harapkan dari kami?"

"Ajakan mengabdi kepada Keraton."

"Saya telah melakukan sejak saya bisa berdiri."

"Ajakan mengabdi kepada Raja."

Senopati Tanca berdeham keras.

"Marilah kita berhadapan telanjang, Senopati Jabung Krewes.

"Kita sama-sama lelaki, sama-sama prajurit. Sampeyan tahu sikap saya sejak dulu.

"Apakah selama ini saya kurang mengabdi? Jiwa-raga, batin-lahir, saya abdikan sepenuhnya. Tetapi apa yang kami terima?"

"Saya memahami hal itu."

"Rasanya itu cukup."

"Saya akan memintakan ampunan...."

"Tidak.

"Kami tidak akan pernah mengemis, menyembah hina.

"Tidak akan pernah.

"Kalau itu niatan Senopati, urungkan sebelum kita berbicara lebih jauh."

Telinga Jabung Krewes terasa panas.

"Saat ini Keraton sedang membutuhkan...."

"Keraton selalu membutuhkan.

"Apa saja selalu dibutuhkan.

"Dan kami selalu siap memberikan.

"Apa saja selalu kami berikan.

"Tapi kami akan melihat jelas kepada siapa kami menyerahkan seluruh pengabdian ini."

Jabung Krewes mengangguk.

"Saya kira yang Paman Tanca katakan sudah jelas."

"Saya kira demikian."

"Saya tak perlu mengulang bahwa Raja tetap Raja dan masih akan menjadi Raja. Sebab itulah ketenteraman, kebahagiaan, bagi seluruh Keraton."

Senopati Tanca berdiri.

"Saya melihat prajurit sejati di depan saya.

"Senopati Jabung Krewes, sampeyan senopati yang jantan."

Pujian tulus, akan tetapi sekaligus juga mempertegas jarak. Senopati Jabung Krewes sadar sepenuhnya, bahwa Tujuh Senopati Utama masih akan tetap menjadi masalah di belakang hari.

Sirih Kalacakra

KETIKA Senopati Jabung Krewes kembali dengan tangan hampa, Halayudha sedang berada dalam

puncak pertarungan tenaga dalam untuk menyeimbangkan antara pergolakan yang ada di dalam tubuh Gendhuk Tri dan tubuh Mada. Ketika itu pula Jaghana mengulangi kembali pemeriksaan atas tubuh Nyai Demang.

Kini Jaghana merasa lebih leluasa, karena Upasara maupun Pangeran Hiang mulai menyingkir, berada di tempat yang cukup jauh. Sehingga Jaghana merasa lebih leluasa menangani penderitaan Nyai Demang.

Bukan karena apa, melainkan karena cara pengobatan yang diajarkan di Perguruan Awan berbeda dari ajaran yang lain. Bagi Jaghana, apa yang dialami Nyai Demang menimbulkan tantangan penyembuhan. Karena Nyai Demang yang masih sehat, mendadak kehilangan suara, dan kemudian malahan pingsan.

Menjadi tantangan karena ajaran di Perguruan Awan boleh dikatakan tidak mengenal penyakit. Selama ini mereka yang mendiami Perguruan Awan tak pernah terkena penyakit. Selama bersatu dengan alam, tubuh bisa menjadi alam. Meskipun tidak ada perlindungan yang pokok, hujan atau panas tidak membuat tubuh menjadi sakit. Meskipun hanya memakan buah-buahan yang ada, mandi secukupnya, dan berpakaian sekenanya, selama ini tetap terjaga kesehatannya.

Jaghana tak bisa menerima kelainan tubuh Nyai Demang begitu saja.

Walau di dalam hati bertanya-tanya, karena kalau ditilik dari denyut nadi maupun tarikan

napas, rasanya tak ada yang salah dengan tubuh Nyai Demang.

Kedua jempol Jaghana menekan kening, samping kiri dan kanan. Menekan pipi, menekan leher, menekan dada, menekan payudara tepat di bagian kedua puting Nyai Demang.

Dengan tetap bersila, dengan mata menatap wajah Nyai Demang, Jaghana melakukan berulang kali. Semuanya dikerjakan dengan tarikan napas yang sama.

Tak ada pikiran kotor atau bayangan yang aneh-aneh.

Bagi warga Perguruan Awan cara pengobatan Jaghana bukan sesuatu yang luar biasa. Upasara Wulung pun barangkali akan menempuh cara yang sama.

Apa yang dilakukan Jaghana sebenarnya mencoba melakukan pengobatan dengan cara Suruh Kalacakra, atau Sirih Kalacakra, yaitu pengobatan daun sirih.

Perguruan Awan adalah wilayah di mana tetumbuhan maupun hewan mendapat tempat yang utama. Tak ada selembar daun yang dipotong percuma, tak ada rumput yang disiangi atau dicabuti. Semua tanaman dibiarkan tumbuh sebagaimana kodratnya. Demikian juga halnya dengan daun sirih. Daun yang satu ini dikenal sebagai daun untuk mengobati berbagai jenis penyakit, atau untuk mencari tahu adanya suatu jenis penyakit.

Daun sirih menjadi istimewa, karena beda rupane, pada rasane, atau berbeda bentuknya akan tetapi sama rasanya.

Seperti diketahui permukaan daun sirih bagian atas dan bagian bawah berbeda, akan tetapi kalau digigit sama rasanya. Ungkapan ini mengandung makna yang dalam. Bisa berarti bahwa sesungguhnya perbedaan itu tidak ada artinya. Pembedaan itu hanya menyatakan sisi pandang, akan tetapi sebenarnya tetap sama.

Kehebatan daun sirih ini dikembangkan sebagai pendekatan untuk memahami segala jenis dedaunan, bunga-bunga, maupun tumbuhan yang ada. Pada tingkat yang tinggi, Jaghana pernah menerima ajaran mengenai Sirih Kalacakra. Yaitu pengobatan dengan cara Kalacakra mendapat ajaran dari Dewa Guru.

Menurut cerita yang ada, Dewa Guru yang menguasai dunia mempunyai seorang anak lelaki yang diberi nama Dewa Kala. Anak lelaki ini tumbuh sebagai lelaki yang ganas dan banyak merugikan manusia lain. Semua ajaran yang diberikan pada Dewa Kala tak bisa diterima. Masuk telinga kiri, keluar dari telinga kiri pula. Sehingga Dewa Guru menurunkan ajaran yang akan memudahkan Dewa Kala memahami. Inti ajaran itu diguratkan di dahi Dewa Kala, dan bunyinya memakai kata-kata yang terbalik.

Semua terdiri atas delapan kata. Salah satu kalimat itu berbunyi "ya midara radamiya', yang artinya "yang menyebabkan kemiskinan harap mencukupi". Kata ya midara, di bagian akhir

dibalik menjadi radamiya. Demikian juga ungkapan "ya midosa, sadomiya", "yang berbuat jahat jangan mencelakakan."

Inti ajaran ini ialah membalik pemeriksaan biasa untuk menghasilkan kesempurnaan. Seperti yang dilakukan Jaghana. Dengan menekan pelipis, sebenarnya Jaghana mengetahui apa yang terjadi dengan ulu hati, hidung berarti pangkal paha, dan puting payudara berarti otak bagian dalam.

"Ya da-yuda, da-yuda-ya," desis Jaghana. Mantra yang berarti, "Siapa yang berbuat jahat akan kehilangan daya serang."

Dengan pemusatan kekuatan penuh, dengan pikiran yang bersih, usaha Jaghana menemukan hasilnya. Nyai Demang mulai terbatuk-batuk, mulai sadar kembali. Hanya wajahnya merah dan secara cepat tangannya menutupi wajah, ketika tangan Jaghana menekan bawah pusar.

"Bagaimana, Nyai?"

Nyai Demang menggeleng.

"Uh, teri... terima... kasihhh..."

"Nyai, saya akan menjajal Sirih Kalacakra lagi. Harap Nyai bersihkan pikiran."

Kembali Jaghana menekan bagian-bagian tubuh Nyai Demang dengan jempol tangannya. Nyai Demang memberontak dan menarik tubuhnya.

"Maaf, Paman Jaghana...."

Jaghana menghela napas.

"Sudah, sudah cukup," kata Nyai Demang cepat, sambil menggeser tubuhnya sedikit menjauh. Agaknya, walaupun mengetahui Jaghana tidak bermaksud kurang ajar, namun tetap merasa rikuh. Rasa enggan yang muncul dengan sendirinya dari lubuk susila seorang wanita.

Jaghana menganggguk membenarkan.

"Saya belum pulih seperti semula, akan tetapi rasanya cukup, Paman."

"Ya, Nyai.

"Apakah Nyai sudah bisa menceritakan apa yang terjadi?"

Wajah Nyai Demang kembali pucat. Seakan dihadapkan kembali dengan apa yang ditakuti, dengan apa yang disembunyikan. Keringat dingin membanjir, dan lidahnya menjadi kelu.

Jaghana sigap menubruk, dan kembali memainkan kedua jempolnya. Napas Nyai Demang naik-turun.

"Katakan, Nyai.

"Saya ada di samping Nyai."

Nyai Demang membuka mulutnya, akan tetapi yang terdengar suara serak.

Jaghana tidak kehabisan akal. Sekali lagi mengambil dahan kering, dan menggenggamkannya ke tangan Nyai Demang.

"Tuliskan kehendak Nyai."

Jaghana bukan berkata, akan tetapi sekaligus bersiaga. Kalau-kalau ada angin berkesiuran yang

menyebabkan Nyai Demang terkulai. Seluruh kemampuannya dikerahkan untuk menangkap bisikan yang paling lemah sekalipun. Saat seperti itu, seekor cacing di dalam tanah, seakan bisa dirasakan geraknya.

Nyai Demang menggoreskan kalimat:

Bawa saya.

Jaghana bisa menangkap maksud Nyai Demang. Tanpa wigah-wigah, tanpa sungkan atau malu, Jaghana segera membopong Nyai Demang dan melangkah ke luar.

"Nyai, saya akan berjalan lurus terus.

"Jika Nyai menepuk dengan tangan kiri, saya akan membelok ke kiri. Jika Nyai menepuk dengan tangan kanan, saya akan berbelok ke kanan.

"Nyai cukup jelas mendengar?"

Nyai Demang mengangguk.

Rasa ngerinya jauh berkurang sewaktu berada dalam dekapan Jaghana. Perlahan rasa aman itu menjalar dan membuat Nyai Demang tenang kembali.

Jaghana menggendong Nyai Demang menelusuri jalan di mana tadi melihat tanda-tanda yang ditinggalkan Pangeran Hiang. Tempat di mana Nyai Demang mencari buah-buahan.

Nyai Demang diturunkan dan memandang sekeliling.

"Aneh..."

"Nyai sudah bisa bicara lagi?"

"Aneh.

"Tanda itu tak ada lagi. Apakah saya melihat atau hanya mengira-ngira?"

Barulah kemudian Nyai Demang bisa menceritakan dengan urut apa yang dialami. Apa yang dilihatnya sebagai tanda-tanda Pangeran Hiang berusaha berhubungan dengan tokoh lain.

Mereka berdua merunut lagi pada tempat yang lain. Pada permulaan pertemuan di mana Pangeran Hiang meninggalkan tulisan siung naga bermahkota.

Nyatanya tidak ada bekasnya.

"Apakah Paman mengetahui ada goresan yang dihapus atau terhapus dengan sendirinya?"

Jaghana berjongkok, memeriksa dengan teliti.

"Saya tidak pasti, Nyai.

"Tapi satu hal jelas. Apa yang Nyai alami sekarang ini bukan semata-mata beban pikiran. Kelunya lidah, ketidakmampuan berbicara yang muncul mendadak, yang bisa hilang lagi, karena perbuatan orang lain."

"Apakah itu berarti Pangeran Hiang..."

Membalik Ama Jadi Asih

NYAI DEMANG tidak melanjutkan kalimatnya. Sejenak matanya menatap kosong.

Jaghana hampir saja menduga Nyai Demang kehilangan suaranya lagi kalau saja tidak melanjutkan dengan,

"Apakah berarti Pangeran Hiang yang melakukan?"

"Atau Anakmas Upasara.

"Atau saya.

"Atau Nyai sendiri."

Jawaban sederhana yang mau tak mau membuat Nyai Demang tersenyum. Dengan jawaban itu, Jaghana seolah mau mengangguk membenarkan. Karena, mana mungkin mencurigai hal itu? Atau dirinya sendiri yang bermain sandiwara?

"Paman, terus terang saya sangat kecewa sekali."

Nyai Demang menghapus matanya yang basah.

"Menangislah, Nyai, hambatan hati akan lega."

Nyai Demang kemudian bisa menuturkan dari awal. Sejak perpisahan dengan Jaghana, penemuan Pangeran Hiang mengenai Enam atau Tujuh Langkah Karawitan, pendapatnya mengenai daya asmara, dan akhirnya kembali dari awal. Mengenai lamaran Pangeran Hiang.

Berhadapan dengan Jaghana, kalimat-kalimat Nyai Demang meluncur begitu saja. Seolah air yang tadinya tertahan dan kemudian menemukan arus lain.

"Bagaimana mungkin saya bercerita hal ini?

"Apakah Paman memakai jampi ya si hama, maha siya?"

"Nyai yang merapalkan itu.

"Dan Pangeran Hiang akan mendengar."

Singkat jawaban Jaghana, pendek caranya mengucapkan tanpa tekanan perasaan. Akan tetapi artinya luas dan dalam.

Ya si hama, maha siya adalah lirik terakhir yang ada di dahi Dewa Kala.

Yang artinya mengubah ama, atau hama, menjadi asih, segala dendam menjadi asih, menjadi kasih, menjadi maksud baik.

Kalimat ajaran Dewa Guru yang serba terbolak-balik itu mengundang makna yang bisa dijabarkan. Bukan sekadar agar mudah dihafal, melainkan juga menunjukkan penguasaan yang sempurna.

Demikian juga halnya dengan jawaban Jaghana.

Jawaban itu mengundang pengertian, bahwa Nyai Demang yang menghendaki maksud jahat Pangeran Hiang berubah menjadi baik. Dan diberi tekanan oleh Jaghana bahwa rapal semacam itu bisa terjadi.

"Tidak segampang itu, Paman.

"Pangeran Hiang pewaris takhta atas Tartar, keraton yang mampu menguasai jagat paling luas. Pangeran Hiang tidak datang untuk menerima kekalahan.

"Kalaupun Pangeran Hiang bisa menerima kekalahan, tidak demikian dengan pengikutnya.

Yang pasti akan menyusul entah kapan. Rasanya tak mungkin putra mahkota dibiarkan pergi dan hilang begitu saja.

"Entah kalau Paman pernah mempunyai jalan pikiran lain."

"Nyai, saya belum pernah mencurigai orang lain...."

"Saya tahu, Paman.

"Saya juga tidak ingin mencurigai.

"Akan tetapi seperti Paman katakan, ada yang menyebabkan saya mendadak tak bisa bicara untuk beberapa saat. Dan yang seperti ini tak bisa kita biarkan saja.

"Di mana Anakmas Upasara?"

"Berjalan bersama Pangeran Hiang."

"Apakah tidak mungkin Anakmas bakal dibokong?"

Jaghana tersenyum tipis, lembut, samar.

"Paman Jaghana, biarlah saya yang menanggung dosa karena mempunyai pikiran jahat. Akan tetapi itu bukan tidak mungkin terjadi. Kalau Pangeran Hiang tega menyembunyikan sesuatu, ia bisa tega melakukan apa saja.

"Dan untuk Pangeran Hiang, kepala Anakmas Upasara sangat tinggi nilainya."

Jaghana menggeleng dengan keras. Tangannya bergerak seirama dengan gelengan kepala. "Sangat mungkin, Paman.

"Anakmas Upasara terlalu sulit dikalahkan dalam perang tanding. Paling tidak memerlukan waktu yang cukup panjang. Akan tetapi dengan cara-cara seperti melumpuhkan saya, hal itu bisa terjadi dengan cepat.

"Dan Paman Jaghana jangan lupa, Anakmas Upasara dalam hal-hal seperti ini tak lebih dari bocah ingusan. Anakmas bukan hanya tak memiliki kecurigaan, akan tetapi tak pernah mengenalnya."

"Nyai, Nyaiii...

"Pikiran kotor akan memberati hati."

"Ini sikap hati-hati. Saya tak akan membiarkan Pangeran Hiang mencurangi Anakmas...."

Sikap Nyai Demang menunjukkan kekesalan yang dalam.

Sorot matanya memandang rendah Jaghana.

"Kita tak mempunyai waktu banyak, Paman.

"Barangkali saat ini Anakmas sudah kena pengaruh tanpa terasa. Barangkali Pangeran Hiang dan pengikutnya sudah meringkus Anakmas. Atau malah sudah menyeret ke Tartar.

"Paman Jaghana.

"Anakmas Upasara bukan hanya ksatria lelananging jagat, bukan hanya pewaris murni Perguruan Awan, melainkan juga lambang tanah Jawa. Pangeran Hiang atau siapa pun dari tanah seberang ingin menaklukkannya.

"Sekali lagi saya katakan, Anakmas Upasara sama kosongnya dengan Paman Jaghana dalam hal semacam ini. Kalau tidak begitu, mana mungkin Halayudha bisa menyudutkan dan hampir menghancurkan beberapa kali.

"Ketidakmatian Upasara karena ulah Halayudha, hanya karena kemurahan Dewa Yang Maha murah."

Kalimat Nyai Demang bergegas dan beringas. Beberapa bagian terulang diucapkan karena desakan menumpahkan dorongan hati untuk meyakinkan Jaghana.

"Paman.

"Anakmas tak bisa dikalahkan dalam pertarungan. Tapi sangat gampang ditaklukkan tanpa sadar. Bahkan tetap tak mengetahui bahwa dirinya dicurangi."

Jaghana merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Apakah saya harus mengotori jiwa dan pikiran saya?"

"Kenapa Paman masih lebih mementingkan kesucian hati pada saat seperti ini?

"Paman.

"Karena saya belum bisa bergerak leluasa, saya minta Paman menggendong saya. Menuju ke tempat Anakmas Upasara."

"Saya akan membawa Nyai, tapi tidak dengan bekal kecurigaan, tidak diniati dengan pikiran kotor."

"Saya tak peduli.

"Maaf.

"Maaf.

"Saya akan pergi sekarang."

Nyai Demang bergerak perlahan. Tertatih-tatih. Jaghana terbatuk keras, merangkapkan tangan di dada, bibirnya berkomat-kamit sebelum akhirnya menyambar Nyai Demang, menggandeng dengan merangkul pinggangnya.

"Tangan Nyai yang menjadi petunjuk.

"Tepukan kiri, kanan, atau diam saja berarti lurus."

Dalam hatinya Nyai Demang kesal.

Sangat kesal.

Sangat kesal sekali karena yang mengetahui tempat Upasara adalah Jaghana, akan tetapi meminta dirinya yang memberi petunjuk. Dan hal semacam ini tak bisa diutarakan kepada Jaghana. Rasa kesal ini bisa berlipat kalau Nyai Demang mencoba memahami bahwa hal ini menjadi sikap hidup, sikap batin sehari-hari Jaghana ataupun Upasara.

Berusaha tidak mencurigai.

Bagaimana mungkin nilai seperti ini masih bisa dipertahankan di tengah kemelut, di tengah intrik-

intrik, di tengah dunia di mana ada manusia seperti Halayudha?

Kalau sudah begitu, apa artinya keunggulan ilmu silat yang tiada tara? Apa arti sakti mandraguna kalau kakinya tak menginjak bumi, dan tak tahu siasat yang sangat sederhana?

Perasaan Nyai Demang makin tak menentu ketika Jaghana mengggandeng dari ujung ke ujung dan tak menemukan bayangan Upasara. Tubuh keduanya bergerak makin cepat menyusup, makin tinggi menerabas.

Tetapi, tetap saja.

Tak ada bayangan Upasara maupun Pangeran Hiang.

"Apa saya bilang!"

Suara Nyai Demang sangat keras.

"Apa saya bilang."

"Kita putari sekali lagi."

"Paman, Paman...

"Masih juga Paman belum sadar gawatnya situasi sekarang ini?

"Anakmas Upasara tak ketahuan rimbanya. Anakku Jagattri malah lebih dungu lagi masuk Keraton untuk menantang Halayudha.

"Benar-benar habis-habisan.

"Yang tersisa hanya kita berdua.

"Paman Jaghana yang lebih bahagia berada di tengah tumbuhan, bersama alam. Dan saya yang tak bisa apa-apa.

"Paman, apakah memang ini zaman pamungkas?"

Pertanyaan Nyai Demang lebih terasa sebagai pernyataan keprihatinan dan keputusasaan.

Bagian 36 Pertemuan Langit dengan Bumi

JAGHANA mengusap wajahnya. Kedua tangannya mengelap tiga kali berturut-turut. Ucapan Nyai Demang mempengaruhi dirinya secara perlahan. Apa yang dikatakan Nyai Demang memang sulit dibantah.

"Paman, kita kitari sekali lagi. Kalau memang tak bertemu, kita harus melakukan sesuatu."

Sebagai jawaban, tangan kiri Jaghana meraup pinggang Nyai Demang seraya mengentakkan kedua kakinya. Tubuhnya melayang ringan sekali.

Dengan menggandeng Nyai Demang, tak sedikit pun gerakan Jaghana terganggu. Tetap bisa melayang dengan cepat, melejit ke depan. Kakinya bergerak sesekali menotol tanah, menginjak rumput seolah sangat hati-hati. Bahkan ujung kakinya seakan bisa memilih di antara sela-sela rumput atau semak.

Gerakan Jaghana tetap lembut, meskipun loncatan makin lama makin cepat. Tubuhnya menerobos maju, dan setiap kali melayang di angkasa bisa menghindar dari ranting-ranting di atasnya.

Dalam keadaan biasa, Nyai Demang bisa memuji dengan kata-kata. Tubuh gendut yang terkesan lambat bisa bergerak cepat, mengingatkan Nyai Demang pada Wilanda, bekas murid Perguruan Awan yang bergerak bagai capung. Tapi sekali ini

Nyai Demang sendiri tidak sabar. Beberapa kali mengerahkan tenaganya.

Wilayah Perguruan Awan bisa dikatakan sangat luas, tetapi juga bisa dikatakan sangat terbatas. Karena tidak ada batas-batas resmi. Hanya ujung yang melingkari tetumbuhan lebat berupa tanah lapang, yang sering dipakai sebagai batas pemisah.

Dua kali Jaghana mengitari dan menempuh balik dengan menyilang, tetap tak menemukan bayangan Upasara maupun Pangeran Hiang. Terdorong rasa tak sabar, Nyai Demang memaksa diri. Akibatnya justru memakan tenaga dalamnya. Sehingga menjelang putaran ketiga, tubuh Nyai Demang ambruk.

Untung Jaghana segera tanggap kondisi Nyai Demang. Sehingga tak perlu membiarkan Nyai Demang jatuh.

Dengan perlahan Jaghana menangkap tubuh Nyai Demang, menggendong, sebelum meletakkan di tanah, dan segera memeriksa nadi. Untuk kemudian memberikan pertolongan cepat dengan memainkan kedua jempolnya untuk pengobatan Sirih Kalacakra.

Adegan inilah yang disaksikan Pangeran Hiang, yang berada di pepohonan yang paling rimbun.

Kalau saja Jaghana mengetahui di mana Pangeran Hiang berada!

Tetapi tidak.

Dalam suasana mencari-cari, dalam suasana mulai ditumbuhi rasa curiga, pikiran Jaghana

tidak sepenuhnya bersih. Sehingga tak mampu menangkap goyangan dahan yang berbeda karena diberati tubuh Pangeran Hiang.

Kalau saja Nyai Demang mengetahui di mana Pangeran Hiang berada!

Tetapi tidak.

Dalam kemelut hati dan rasa penasaran, kalaupun Nyai Demang melihat Pangeran Hiang sendirian di pohon, bisa langsung menggertak dan menanyakan di mana Upasara.

Sementara Pangeran Hiang sendiri merasa terpukul melihat perlakuan Jaghana pada Nyai Demang. Berbagai pengobatan dengan tusuk jari, pijatan, Pangeran Hiang sangat mengetahui dengan baik. Segala jenis totokan dikuasai. Akan tetapi tak pernah mendengar adanya pengobatan Sirih Kalacakra. Hal yang bisa dimengerti, karena betapapun mendalamnya Pangeran Hiang mempelajari semua unsur persilatan dan budaya, tak mungkin bisa memahami seluruhnya.

Pangeran Hiang merasa terpukul dan terhina.

Ia sudah mendengar mengenai Nyai Demang sebelumnya. Di saat kecurigaan meninggi, segala gerakan yang sedikit berbeda bisa ditafsirkan penyimpangan. Mana lagi, bagi Pangeran Hiang urusan asmara yang dialami tak begitu menyenangkan. Pertemuan dan ikatan asmara habis-habisan dengan Putri Koreyea berakhir, atau bahkan berawal dengan kengerian. Akibat perbuatan tidak senonoh yang dilakukan Putri Koreyea.

Kejadian ini saja membuat luka dalam yang tak akan pernah tersembuhkan. Dan sekarang ini, matanya melihat sendiri bagaimana kedua jempol Jaghana leluasa mengurut bagian tubuh Nyai Demang.

Jaghana yang sedang memusatkan perhatian kepada tubuh Nyai Demang berhenti mendadak. Wajahnya mendongak ke atas, dibarengi dengan tubuhnya.

Meloncat tinggi sekali.

Dari keadaan bersila bisa langsung mencelat ke atas, memperlihatkan bahwa Jaghana masih menguasai pengerahan tenaga dalam dengan baik.

Akan tetapi Pangeran Hiang ternyata sudah pergi.

Hanya bekasnya, goyangan dahan yang lebih keras dari biasanya. Ketika Jaghana hinggap di dahan yang sama, ia menyadari bahwa seseorang baru saja berada di tempat itu. Bau tubuh manusia masih tertempel di antara daun dan dahan yang memancarkan bau alami tetumbuhan.

Jaghana melayang turun.

"Ada apa, Paman?"

Jaghana tak bisa menyembunyikan apa yang diketahui. Dengan caranya sendiri, Jaghana mengatakan bahwa memang ada orang lain yang berkeliaran leluasa di Perguruan Awan.

"Bagaimana dengan Anakmas?"

"Saya belum mengetahui, Nyai."

"Aneh, Paman.

"Sungguh aneh sekali.

"Tubuh saya ini bisa mendadak lemas tak bertenaga, bisa segera pulih. Kemampuan untuk berbicara bisa hilang, bisa datang lagi. Entah totokan jalan darah macam apa yang dilakukan Pangeran Hiang. Atau jenis aji sirep macam apa.

"Paman, saya tak ingin menyalahkan siapa-siapa, sekarang makin jelas bahwa petunjuk-petunjuk yang saya curigai mempunyai alasan mendasar.

"Di jagat ini tinggal kita berdua.

"Saya tak tahu harus berbuat apa, tetapi apa yang baik menurut Paman Jaghana, akan segera saya lakukan."

Jaghana memalingkan wajah.

Nyai Demang menarik ke atas kainnya, membetulkan letak kain, mengikatkan setagen dengan baik, sebelum akhirnya duduk bersila mengumpulkan kekuatannya.

"Sangat mungkin sekali Pangeran Hiang bersembunyi di salah satu tempat yang rimbun. Sama mungkinnya orang yang selama ini berhubungan dengannya juga bersembunyi.

"Akan tetapi rasanya tidak mungkin jika Upasara juga bersembunyi."

"Paman, apakah di Perguruan Awan ini tidak ada gua-gua yang tidak Paman ketahui?"

"Rasanya saya mengenalnya seperti saya mengenal jari-jari di tangan sendiri."

"Dan kita telah memasuki semuanya?"

"Ya."

"Apakah tidak mungkin ada gua yang... yang... saya mau mengatakan, apakah tidak mungkin Anakmas Upasara terjeblos ke dalam..."

"Tidak.

"Anakmas mengenal hutan ini dengan baik. Seperti saya, seperti juga Nyai Demang yang pernah berdiam di sini untuk beberapa saat.

"Rasanya tak mungkin."

"Bagaimana dengan Gua Lawang Sewu?"

Jaghana menggeleng.

Gua Lawang Sewu, atau Gua Pintu Seribu, berada di sebelah barat Perguruan Awan. Tempat itu merupakan peninggalan yang konon dibuat oleh Mpu Raganata. Sengaja dibuat gua dengan seribu pintu, untuk menenggelamkan musuh yang akan menyerbu Keraton, tetapi juga bisa menjadi tempat persembunyian yang paling aman.

Akan tetapi gua itu sudah lama terkubur. Sejak peperangan besar, sewaktu prajurit dari Gelang-Gelang yang dipimpin Ugrawe menyapu habis semua ksatria.

Peristiwa yang mengerikan. Di mana seluruh ksatria yang terpancing datang untuk menemui Tamu dari Seberang disikat habis oleh Ugrawe tanpa belas kasihan.

Gua Lawang Sewu masih ada, akan tetapi boleh dikatakan semua pintu gua sudah tertutup dengan tanah. Karena saat itu Ugrawe mengubur para ksatria yang berada di dalamnya.

"Jangan-jangan Anakmas Upasara terjebak di situ."

"Nyai, marilah kita lepaskan kekuatiran kita pada Upasara.

"Biar bagaimanapun Anakmas Upasara tak akan seringkih yang Nyai bayangkan."

"Paman, keadaan kita sendiri bisa berarti bisa tidak. Akan tetapi jika anakku Jagattri tak ketahuan nasibnya, sementara Anakmas Upasara juga hilang, apa lagi yang tersisa bagi kita?

"Saya tidak berusaha merendahkan Paman atau diri saya sendiri. Tapi Upasara dan Jagattri adalah langit dengan bumi, yang memayungi dan tempat berdiri yang diandalkan selama ini. Kalau kita hanya melihat pertemuan itu di suatu ujung yang tak ada, di cakrawala, apakah kita masih bisa merencanakan sesuatu?"

"Kalau demikian halnya, apa yang ingin Nyai lakukan?"

Biasanya Nyai Demang bisa berpikir cepat. Namun kali ini justru sebaliknya menjadi buntu. Tak segera mengambil kesimpulan apa yang harus dilakukan.

Karena hilangnya Upasara secara mendadak membuat pikirannya kacau.

"Apakah tidak mungkin Anakmas Upasara masuk ke Gua Lawang Sewu?"

Langit Pun Merendah

MESKIPUN kedengarannya seperti angin-anginan, pendapat Nyai Demang belum tentu keliru. Ini menurut Jaghana, yang sekarang hanya bisa mengikuti pendapat Nyai Demang.

"Baik kalau Nyai mau mencoba ke sana."

Jaghana membimbing Nyai Demang berdiri. Dengan semangat yang masih tersisa, Nyai Demang menempelkan tubuhnya kepada Jaghana, dan keduanya melayang ke arah Gua Lawang Sewu, atau Gua Pintu Seribu.

Nyai Demang hampir bersorak ketika pandangannya menemukan bahwa di salah satu mulut gua ada bekas-bekas kaki. Disebutkan salah satu mulut gua, karena memang jumlahnya diperkirakan seribu.

Jaghana mengikuti petunjuk yang ada.

"Paman..."

Jaghana menoleh ke arah tudingan Nyai Demang.

Ke arah pohon yang batangnya seperti dicocoki dengan lidi atau benda runcing. Jaghana mendekat.

"Di sini juga ada, Paman."

Nyai Demang menunjuk ke bagian yang lain.

"Ini juga ada."

"Rasanya ini tulisan Anakmas Upasara."

Jaghana mengangguk perlahan.

"Saya belum pernah melihat Anakmas Upasara menggoreskan sesuatu, akan tetapi jika bukan Anakmas, siapa yang bisa menoreh begitu halus, begitu sempurna, berupa titik-titik tanpa melukai kulit pohon?

"Nyai..."

Nyai Demang terdiam.

Kali ini otaknya bekerja keras.

Perlahan bibirnya berkomat-kamit mengeja tulisan di kulit pohon, di dahan, di daun-daun, di tanah yang keras. Nyai Demang berusaha menyusun rangkaian tulisan itu, untuk menentukan harus memulai dari mana membacanya:

Daya asmara itu sebenarnya sukma apa

yang membuat langit pun rendah

yang membuat bumi meninggi

daya asmara bukan sukma sejati

sebab sukma sejati adalah sendiri

daya asmara itu sebenarnya sukma apa

yang membuat pohon tumbuh

matahari bersinar

air mengalir

bumi terpisah

air yang memisahkan bumi dari bumi

bumi yang menelan air

daya asmara itu tembang, kidungan

bukan kidung kemenangan

bukan kidung kekalahan

bukan kidung bukan tembang

sebab hanya satu

bumi dan air

itulah tanah air

tembang yang sesungguhnya ialah sukma yang mengalir

sukma itu tanah air

tak bisa dipisah tanah dan air

tak bisa diubah air dengan tanah

tanah air

tanah air

itulah tembang

tembang tanah air

daya asmara yang sesungguhnya

tembang tanah air

asmara tanah air

adalah akhir

adalah lahir...

Jaghana mengikuti kalimat demi kalimat seperti juga Nyai Demang.

Keduanya mengertakkan gigi ketika menemukan tulisan yang sebagian sudah terhapus di tanah.

Tinggal dan tanggalkan daya asmara

yang tak pernah ada

seperti langit

hanya ada satu tembang

tembang tanah air

...

...

...

"Nyai..." Kali ini Jaghana yang justru mulai berbicara. "Tak bisa diragukan lagi, ini goresan Anakmas Upasara Wulung."

"Kalau benar begitu, Anakmas belum cukup lama berada di sini."

"Kita masih ada waktu untuk membaca."

Jaghana segera melesat. Mengitari wilayah yang disebut Lawang Sewu, dari bagian ujung ke ujungnya lagi. Melihat kemungkinan bekas-bekas yang ditinggalkan pada setiap kemungkinan lubang yang ada.

Tidak mudah dan tak bisa dilakukan dengan cepat.

Karena yang disebut gua, bukan berupa gua dalam pengertian umum, melainkan kadang hanya berupa tanah menganga, seperti lubang sumur. Itu pun hampir seluruhnya sudah tertutup semak, pepohonan, atau sebagian sudah diuruk, ditimbun paksa oleh pasukan Ugrawe.

Berputar sampai sepenanak nasi, Jaghana kembali ke tempat semula.

Nyai Demang duduk bersandar pada sebatang pohon.

"Paman Jaghana.

"Saya kira keadaan ini benar-benar gawat. Lebih dari yang kita perkirakan. Lebih gawat dari pertarungan yang pernah kita alami berdua.

"Ini kalau jalan pikiran saya benar, atau sekurangnya separuh benar.

"Ada tiga hal yang tidak kita pahami, dan kita menjadi anak kecil yang tak punya bekal untuk menduga.

"Pertama, keadaan Anakmas Upasara.

"Dengan perkembangan kekuatan Ngrogoh Sukma Sejati, kita tak tahu di mana muara ajaran ganjil itu. Barangkali Anakmas menemukan inti ajaran penyatuan Kitab Bumi dengan Kitab Air, tetapi bagaimana kelanjutannya kita tak tahu.

"Anakmas Upasara sering menghilang dan muncul lagi saat diperlukan, akan tetapi sekali ini bisa lain.

"Kedua, keadaan Pangeran Hiang.

"Dengan sengaja menyembunyikan diri dan menghilang, tanda tanya kita makin besar. Taruh kata semua tadi hanya kecurigaan belaka atau salah paham, rasanya Pangeran Hiang tak perlu menghilang. Sikap yang tak akan dilakukannya. Berarti memang ada yang direncanakan. Dan kita tak tahu apakah orang yang dihubungi itu satu atau sepuluh atau seratus. Kita juga tak tahu apa yang akan dilakukan nanti. Apakah ini merupakan bagian dari balas dendam terakhir.

"Ketiga, keadaan anakku Jagattri.

"Dengan menemui Halayudha, Jagattri sekarang ini tidak ketahuan mati-hidupnya. Yang jelas pastilah bukan keadaan yang menggembirakan.

"Paman.

"Ketiga soal ini bisa berkaitan, bisa berdiri sendiri-sendiri.

"Menurut pendapat Paman, apa yang harus kita lakukan pertama?"

Tak ada jawaban.

Mendadak Nyai Demang menjadi sangat cemas.

Tidak. Jaghana masih berada di tempatnya. Hanya kini tampak berdiam diri, bersemadi dengan mata tertutup. Bedanya dengan bersemadi biasa, kedua tangan Jaghana terbuka, terentang, dan bergerak-gerak.

"Paman!"

Nyai Demang berteriak keras.

Dan terkejut sendiri karena Jaghana juga berteriak keras. Yang disusul dengan tawa berkepanjangan. Tawa yang tidak wajar. Tawa yang mengisyaratkan keganjilan.

Karena selama ini Nyai Demang tak pernah mendengar, tak pernah melihat Jaghana bersikap terlalu. Tersenyum tipis.

Apa yang tersimpan dalam hati dan perasaan Jaghana bisa terbungkus rapi. Ketenangan adalah segalanya.

Tapi kali ini justru tertawa keras.

Terbahak-bahak.

Dengan mata tertutup, dengan kedua tangan terentang, dengan perut gendut bergerak-gerak naik-turun.

Mengulang Nasi Usang

NYAI DEMANG boleh berpikir panjang dan memperkirakan apa yang terjadi baik pada diri Upasara maupun Pangeran Hiang. Demikian juga Jaghana. Akan tetapi apa yang sesungguhnya terjadi masih merupakan tanda tanya.

Bagi Jaghana, perkiraan Nyai Demang ada benarnya, ada tidaknya. Hanya saat itu, Jaghana tak mengatakan bagian mana perkiraan yang tepat dan bagian mana yang meleset.

Upasara sebenarnya tidak berniat meninggalkan kegelisahan. Ketika ia berjalan bersama Pangeran Hiang, keduanya berdiam agak lama. Hanya langkah kaki keduanya terasa dibebani perasaan yang membuat dada sesak.

"Pangeran Upasara, saya bisa menerka perasaan Pangeran."

"Saya kira Pangeran Hiang mengetahui keingintahuan saya. Tetapi saya sadar Pangeran Hiang masih ingin menyimpan sendiri, dan belum mau mengatakan."

"Benar, Pangeran Upasara.

"Tetapi kehormatan saya memberi jaminan penuh, bahwa saya tidak bermaksud jahat. Tidak juga menyimpan niatan buruk."

Upasara menganggguk perlahan.

"Tadinya saya mengira arwah Gemuka yang masih penasaran menggerayang sampai Perguruan Awan."

Wajah Pangeran Hiang berubah.

Sikapnya menjadi dingin.

"Pangeran Upasara, jangan paksa saya sampai tak bisa mundur lagi."

"Pangeran Hiang, kita berdua manusia biasa.

"Mempunyai keluhuran, mendasari dengan sikap ksatria. Kita sama-sama lelaki yang menjunjung tinggi kehormatan dan kegagahan. Akan tetapi kita ditakdirkan lahir dari tradisi yang berbeda. Dari beban yang berbeda. Dari tanah sawah yang tak sama.

"Saya mencoba mengatakan terus terang.

"Pangeran Hiang adalah putra mahkota Keraton Tartar yang tak terbayangkan betapa megah dan besarnya. Banyak kewajiban yang diwariskan dari leluhur. Begitu pula saya. Saya dilahirkan sebagai ksatria, dengan kewajiban dan kepatuhan pada nilai tradisi.

"Adakalanya nilai-nilai tadi bisa sama.

"Adakalanya tidak.

"Kita sama-sama menyadari itu, Pangeran."

"Ya."

"Pangeran Hiang tetap tidak mau mengatakan sekarang?"

"Tidak.

"Maaf, Pangeran."

Upasara berhenti di depan Gua Lawang Sewu.

"Pangeran Hiang, di depan itu ada gua yang dinamai Pintu Seribu. Pada saat saya pertama kali

keluar dari Ksatrian Pingitan, saya berada di tempat ini. Bersama seluruh ksatria setanah Jawa, yang dibuai selentingan adanya Tamu dari Seberang. Ternyata itu tipu muslihat tokoh silat sakti yang bernama Ugrawe.

"Kami semua para ksatria tanpa kecuali disikat habis.

"Saya meloloskan diri lewat salah satu pintu gua yang ada, bersama Bibi Jagaddhita dan Adik Gendhuk Tri. Namun akhirnya Bibi wafat dan terkubur di dalamnya."

"Tempat yang menyimpan banyak kenangan bagi Pangeran."

"Ya, banyak membangkitkan kenangan."

"Terutama karena adanya Adik Tri, Putri Jagattri?"

"Terutama karena gua ini yang menentukan mati dan hidup.

"Siapa yang masuk tidak pasti apakah bisa menemukan jalan keluar."

"Untuk apa gua itu dibuat?"

"Saya tak pernah tahu pasti, Pangeran Hiang.

"Ada yang mengatakan untuk menjaga Keraton. Lawan yang mau menghancurkan Keraton bisa tersesat di tempat ini. Ada yang mengatakan untuk melarikan diri bila ada bahaya mengancam di Keraton."

"Akan tetapi jaraknya terlalu jauh dari Keraton.

"Sangat jauh."

"Menurut cerita, Mpu Raganata yang menciptakan gua ini. Bukan tidak mungkin betul-betul sampai ke Keraton, meskipun kalau kita berkuda melalui jalan biasa bisa tiga hari."

"Untuk apa Pangeran ceritakan itu?"

"Untuk mengajak Pangeran melalui gua itu."

Kening Pangeran Hiang berkerut.

"Apakah ini berarti tantangan?"

"Ini berarti ajakan.

"Pangeran Hiang bisa menerima, bisa menolak. Pangeran Hiang bisa menerima sebagai tantangan, bisa menganggap sebagai mainan."

"Pangeran ingin mengulang perjalanan hidup?"

"Kali ini Upasara tersenyum.

"Ada satu ajaran di tanah Jawa yang mengatakan, mbaleni sega wadhang, mengulang nasi basi, mencoba kembali nasi usang. Bila tak menemukan makanan lain, kenapa tidak memakan nasi basi?"

"Saya masih menemukan jalan yang lain."

"Kalau begitu saya yang harus mengulangi."

Pangeran Hiang berdiam sejenak.

Melangkah menghadang.

"Pangeran Upasara.

"Sebelum Pangeran melakukan, mohon pertimbangkan kembali. Apakah perlu melakukan pengulangan itu? Apakah jalan buntu pikiran

Pangeran harus dipecahkan dengan cara melarikan diri seperti itu?"

"Saya tidak sedang melarikan diri, Pangeran."

"Bukankah Pangeran merasa buntu dengan penolakan Adik Jagattri?"

Upasara mengangguk.

"Dan buntu dengan apa yang saya sembunyikan?"

Upasara mengangguk.

"Kebimbangan semacam itu adalah kebimbangan yang mengguncangkan. Rasa daya asmara dan rasa persaudaraan menjadi tidak ada nilainya.

"Saya menyadari.

"Tapi bukan begitu caranya mencari jawaban."

"Pangeran Sang Hiang tak perlu mengajari saya."

"Maaf."

"Bukan pertama kalinya saya melakukan cara seperti ini. Dan saya masih tetap hidup sampai saat ini."

"Maaf.

"Maaf, Pangeran Upasara.

"Maaf, sebelum berpisah, bolehkah saya mengajukan pertanyaan lain?"

"Silakan, selama saya bisa menjawab."

"Pangeran Upasara.

"Setelah Pangeran masuk ke gua, kalau benar seperti Pangeran utarakan, barangkali kita tak akan pernah bertemu kembali. Dalam pengembaraan saya ke penjuru jagat, saya menemukan begitu banyak manusia. Tapi pertemuan dengan Pangeran sangat membahagiakan saya. Saya sepenuhnya mensyukuri dan tak menyesal mengangkat saudara dengan Pangeran.

"Dengan dasar itulah saya ingin bertanya.

"Apakah Pangeran masih bersedia ke negeri Tartar?"

"Masih.

"Dengan senang hati."

"Dan saya tetap mengundang.

"Pertanyaan berikutnya, apakah ada yang ingin Pangeran perintahkan untuk saya lakukan?"

"Hati-hatilah, Pangeran.

"Nyai Demang mengetahui bahwa Pangeran Hiang sekarang ini tidak sendirian."

"Saya sadar hal itu.

"Paman Jaghana pasti juga mengetahui.

"Satu pertanyaan terakhir, Pangeran Upasara apakah Nyai Demang pantas menjadi permaisuri penguasa Tartar?"

Kedua tangan Upasara terkepal.

Lehernya tegang.

"Maaf, Pangeran...."

"Pangeran Sang Hiang.

"Barangkali Pangeran yang tak akan bisa mendampingi Bibi Demang...."

Upasara berbalik. Dengan satu entakan kaki tubuhnya melayang, melalui kepala Pangeran Hiang. Ringan tapi gerakannya sangat tajam, menerobos semak di depannya.

Pangeran Hiang terenyak.

Bibirnya digigit keras.

Ia menyesali pertanyaan yang dilontarkan. Menyesali karena kemampuan bahasanya begitu kacau, akan tetapi merasa sudah menguasai. Sehingga Upasara bisa tersinggung.

Padahal dalam hatinya, Pangeran Hiang hanya ingin menanyakan bagaimana sebenarnya Nyai Demang itu. Apakah di kelak kemudian hari bisa mendampinginya, bisa setia, mengingat dirinya...

Akan tetapi kalimatnya yang pendek-pendek, situasi yang mepet, membuatnya tak mampu memilih kata-kata yang tepat.

Memang membutuhkan waktu yang panjang, bahwa dirinya bisa terbuka, hanya dengan Upasara Wulung seorang. Seorang yang dianggap saudara, yang benar-benar lelananging jagat. Bahkan kepada Gemuka sekalipun, Pangeran Hiang tak pernah menceritakan apa yang dirisaukan.

Ini kaitannya dengan seseorang yang diam-diam mencoba menghubunginya.

Yang tak bisa diceritakan sekarang ini.

Kerisauan Pangeran Hiang menemukan jawaban yang menampar wajah dan kesadarannya. Ketika memergoki Nyai Demang yang sedang diobati Jaghana.

Nalar dan Rasa

APA yang mengganggu jalan pikiran Pangeran Hiang barangkali ganjil bagi orang lain. Dengan tingkat penguasaan ilmu silat seperti sekarang ini, soal penyembuhan yang paling aneh pun bisa diterima. Pengobatan yang memijat bagian tertentu sekalipun masih bisa diterima nalar.

Yang membedakan nalar atau akal sehatnya tidak berjalan sebagaimana mestinya adalah adanya rasa curiga. Curiga bahwa Nyai Demang mencoba melakukan perbuatan yang tak bisa dibenarkan dengan Jaghana. Rasa itu muncul menyeruak, dan hanya bisa dirasakan seorang seperti dirinya. Orang lain yang tak mempunyai pengalaman dan perasaan sepertinya, dengan mudah bisa menyalahkan, atau menganggap kecurigaan Pangeran Hiang berlebihan.

Kepekatan hati Pangeran Hiang tak bisa disampaikan kepada orang lain. Satu-satunya yang dianggap bisa mendengar adalah Upasara Wulung. Namun yang terakhir ini pun meninggalkan dirinya! Dengan membawa prasangka tertentu.

Yang sebenarnya tak bisa disalahkan juga, karena pengalaman Upasara berbeda darinya.

Pangeran Hiang merasa kagumnya makin berlebihan akan pencapaian Sukma Sejati, yang bisa mengatasi perasaan, yang bisa melampaui daya nalar.

Itulah tingkat yang kini sudah dirasuki Upasara.

Tapi kenapa Upasara meninggalkannya?

Pangeran Hiang memang tak bisa merasakan getaran yang menggelegak di dalam tubuh Upasara Wulung. Getaran yang membuatnya seperti berjalan di atas awan, yang membuat pikirannya menerawang dan membumi secara berganti-ganti.

Semua ini dirasakan di seluruh tubuhnya sejak kedua tangannya mencoba menggabungkan ajaran Kitab Bumi dengan Kitab Air. Pergolakan yang seakan menuntut terus dilakukan.

Tiba-tiba benda di sekelilingnya menjadi lain. Selembar daun yang jatuh,

bisa terasa dekat tapi juga sekaligus jauh. Dekat karena dilihat, jauh karena tak dirasakan.

Maka ketika melihat Gua Pintu Seribu, jalan pikiran Upasara seperti menerobos semua jalanan bawah tanah. Jalan yang buntu, yang mampet, yang tertimbun, yang bercelah, seolah tampak jelas. Seakan semua jalanan di bawah tanah bisa dilihat dari atas. Dorongan dan tarikan untuk mengetahui, untuk membuktikan begitu kerasnya, sehingga Upasara meloncat masuk ke salah satu gua. Bahwa secara langsung bisa menemukan gua yang tertutupi semak, merupakan keunggulan yang ketika menjejakkan kakinya seperti belum jelas sepenuhnya.

Upasara seperti mengikuti nalurinya, di mana nalar dan rasa menyatu. Meloncat begitu saja, diterkam dalam kegelapan yang dalam.

Akan tetapi justru berada dalam kepekatan itulah Upasara seperti bisa melihat jelas. Bagian mana yang menuju jalan buntu, bagian mana yang menyiratkan cahaya. Ini semua bukan karena Upasara pernah berada di tempat itu. Bahkan rasanya Upasara bisa mengenali bahwa dulu ia berada pada lubang yang lain. Yang kalau mau sekarang bisa ditelusuri kembali. Juga bisa menemukan kembali di mana Bibi Jagaddhita berbaring, walaupun barangkali hanya tinggal rambutnya yang telah kering.

Upasara berjalan, merangkak, merayap, menggali dengan tangan kanan dan kiri. Gerakannya berbeda. Dan benar dugaannya, tubuhnya bisa melesat dengan cepat. Geliatan tenaga di pinggang bisa membuatnya maju beberapa tindak.

Bukan sesuatu yang luar biasa kalau dalam waktu yang tak terlalu lama Upasara muncul di bagian yang lain. Berarti telah melewati deretan Gua Lawang Sewu.

Yang dulu dilakukan seperti menjalani antara mati dan hidup. Yang dilakukan dengan bekerja keras, dan seolah bisa hidup kembali dari kematian ketika akhirnya bisa selamat.

Itulah saat Upasara menemukan Pak Toikromo. Seorang penduduk yang sederhana, polos, dan akan mengangkatnya sebagai menantu. Upasara tersenyum tipis.

Tanpa didahului helaan napas, Upasara kembali ke dalam gua. Mengulang gerakan tangan kiri dan kanan yang berbeda. Menempuh lorong yang berbeda, hanya dengan mengandalkan ke arah mana tenaga bisa dikerahkan. Tanpa memperhitungkan arah dengan perkiraan, tanpa memakai kemungkinan mempergunakan nalar atau rasa. Setiap kali ada persimpangan, seketika itu juga Upasara membiarkan tubuhnya memilih menggeliat ke kiri atau ke kanan. Atau bahkan menembus tanah yang seolah membuntu.

Nyatanya berhasil.

Upasara bisa muncul kembali di wilayah Perguruan Awan.

Dan berbalik masuk kembali ke gua. Mengulangi sekali lagi. Dan dua kali lagi. Dan kesekian kalinya.

Baru kemudian berhenti. Bersila di pinggir, menghaturkan sembah yang dalam.

"Eyang Raganata, maafkan saya yang telah mengacak karya Eyang yang begitu sempurna."

Dalam hatinya Upasara memuji dan mengagumi secara tulus, bahwa sesungguhnyalah Mpu Raganata memiliki ketajaman dan keunggulan yang luar biasa. Tokoh yang benar-benar sakti mandraguna. Seorang ksatria yang memilih mengabdi sebagai prajurit, yang membaktikan diri sepenuhnya kepada Keraton, kepada Sri Baginda Raja. Namun tetap seorang yang linuwih. Gua Pintu Seribu adalah puncak di antara puncak-puncak ciptaannya. Yang mungkin tak pernah diketahui orang lain.

Pada zamannya, Mpu Raganata bukan tidak mungkin berbuat lebih banyak dalam pengabdian dibandingkan dengan yang lainnya. Akan tetapi tetap saja Mpu Raganata tak pernah menunjukkan keunggulannya. Tetap saja menyembunyikan diri ketika mengajari Bibi Jagaddhita atau yang lainnya. Tetap saja mengakui bahwa Eyang Sepuh yang lebih pantas disebut yang paling unggul.

Kesadaran baru yang rumasuk ke dalam alam pengertian Upasara, seolah menyadarkan akan banyak hal.

Sikap inilah yang membuat langkahnya ringan ketika menuju ke arah Keraton. Puluhan bahkan ratusan kali Upasara menuju Keraton. Ada saatnya merasa terpaksa, ada saatnya karena merasa perlu, adakalanya dengan beban pikiran yang tak disetujui. Tapi kali ini merasa jauh lebih enteng.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai Keraton. Dan Upasara tidak masuk dengan cara sembunyi-sembunyi. Langkahnya tegap ketika melewati batas Keraton, dan mulai melangkah ke dalam. Melewati sitihinggil, sebelum memasuki gapura.

Para prajurit yang menjaga segera mundur menghormat, dan membukakan pintu.

Upasara melangkah masuk.

Di depannya, gerbang utama untuk masuk ke Keraton. Yang dijaga penuh oleh para prajurit yang bersiaga. Akan tetapi mereka pun minggir, memberi jalan kepada Upasara.

Upasara terus melangkah masuk.

Melewati pintu utama, sampailah di bagian dalam. Perlahan Upasara naik ke pasewakan, dan baru kemudian berjalan jongkok.

Masuk.

"Akhirnya kamu datang juga, Ksatria Lelananging Jagat...."

Upasara mendongak. Memandang seseorang yang dikenali, yang kini mengenakan kelat bahu di kedua lengannya.

"Saya Mahapatih Jabung Krewes merasa mendapat kehormatan besar atas kedatanganmu.

"Kalau boleh bertanya, apa gerangan yang Ksatria inginkan?"

"Maaf, Mahapatih.

"Saya sedang mencari Adik Tri...."

"Jagattri berada di ruang dalem, tempat Raja.

"Bersama dengan Halayudha dan Mada.

"Serta Raja."

"Apakah saya diperkenankan masuk?"

Mahapatih Jabung Krewes mengelus dagunya.

"Siapa yang bisa menahanmu saat ini?

"Tak ada.

"Tidak juga saya, seorang mahapatih.

"Akan tetapi saya ingin meminta, janganlah masuk saat ini. Raja sesembahan..."

Terdengar tapak kaki.

Mahapatih menunduk, menyembah. Demikian juga Upasara. Para prajurit seakan rata dengan tanah.

Raja Jayanegara melangkah dengan penuh wibawa.

"Sembah bakti bagi Raja...."

"Aku tak pernah membayangkan Upasara Wulung, ksatria lelananging jagat, menyembah padaku.

"Kuterima sembahmu, Upasara."

Upasara tetap menunduk, walau kedua tangannya tidak dalam keadaan menyembah lagi.

"Kalau Mahapatih menahanmu, aku mempersilakan kamu masuk."

"Terima kasih atas belas kasih Raja."

Upasara tetap belum bergerak.

"Upasara.

"Sebelum kamu melangkah ke dalam, jawablah pertanyaanku. Apakah benar Jagattri lebih penting bagimu dari Keraton atau takhta Ingsun?"

Upasara terdiam.

"Jawablah, biar aku lega."

"Keraton adalah yang utama, dan satu-satunya."

"Kenapa?"

"Sebab Keraton dengan takhta adalah tanah air."

"Tanah dan air?"

"Maaf, Raja.

"Tanah air."

Tembang Tanah air

RAJA JAYANEGARA mengerutkan keningnya.

Suasana masih tetap hening.

"Upasara, Ingsun telah mengalami penderitaan yang paling buruk, maupun kejayaan yang tak mungkin bisa disamai raja lain. Tapi aku tak menangkap apa maksudmu.

"Apa maksudmu dengan tanah air?"

"Menyatunya tanah, bumi, dengan air. Menyatunya air dengan bumi. Menyatunya warga dengan Keraton."

"Kenapa kamu ingin membela Keraton?"

"Demikianlah adanya, Raja sesembahan.

"Demikianlah kodratnya."

"Bukankah kamu bisa tidak menggubris?"

"Hamba bagian dari Keraton. Seperti tanah bagian dari air, dan air bagian dari tanah. Mensyukurinya dengan jalan menembangkan, mengidungkan."

"Sulit dimengerti, tapi bisa kuterima.

"Kamu memang linuwih, kamu memang ditakdirkan memiliki sifat lebih dari manusia yang terpilih.

"Katakan padaku, Upasara. Kenapa ketika Baginda mengangkatmu sebagai mahapatih kamu menolaknya, kalau kamu mau mengabdikan diri pada Keraton?"

"Hamba tak mungkin menolak."

"Kenyataannya..."

"Kenyataannya ada senopati yang lebih tepat," Upasara menjawab dengan cepat.

"Kamu angkuh. Dadamu menyimpan kesombongan.

"Tapi kamu sembada, mampu membuktikan hal yang tak bisa dilakukan orang lain.

"Aku kagum kegagahanmu.

"Tapi aku tak suka kesombonganmu.

"Upasara, Baginda pun tak akan pernah berterus terang seperti ini padamu. Hanya aku. Ingsun, raja yang mengatakan isi hatinya secara terbuka seperti ini.

"Satu hal kamu ingat, Upasara. Setelah kamu meninggalkan Keraton, saya tak akan pernah mengizinkan kamu menginjak Keraton tanpa perintahku.

"Aku akan menangkapmu.

"Kamu tahu itu?"

Upasara menyembah.

"Mahapatih, dengar baik-baik sabdaku.

"Dan laksanakan perintahku."

"Sendika dawuh, Sinuwun"

"Masuklah, Upasara."

Raja menelan ludah dengan berat.

Upasara menyembah sekali lagi dengan sangat hormat. Wajahnya tak sedikit pun diberati dengan perasaan dan pertanyaan tertentu. Raja memandang agak lama sebelum meninggalkan tempat.

Upasara masih menunduk.

Lama.

Baru kemudian kepalanya mendongak. Perlahan berjalan jongkok, masuk ke ruang itu.

Mendorong pintu, menutupkan lagi.

Bersamaan dengan tertutupnya pintu, satu sosok bayangan menghantam keras. Upasara hanya mengegoskan tubuhnya perlahan, menghindari datangnya pukulan.

Mada yang menyerang bagai harimau menerkam, melanjutkan dengan serangan berikutnya. Sekali lagi Upasara hanya menggerakkan tubuhnya sedikit. Pukulan Mada seperti mengenai angin.

Akan tetapi agaknya Mada menjadi lebih penasaran. Kedua tangannya tergenggam keras, menutup arah miring tubuh Upasara, serentak dengan itu lutut kanannya terangkat menyerang selangkangan.

Upasara terpaksa mengangkat dua tangannya.

Terjadi tangkis-menangkis serangan.

Mada tak menarik atau mengubah tangannya. Keras beradu. Hanya saja ketika dua tangan saling menempel, Mada menjerit tertahan. Lutut kanannya yang sudah terangkat tak bisa digerakkan lagi. Darahnya seperti bergolakan tak keruan. Tenaga dalam yang dikerahkan terbentur tangan kiri lawan, dan buyar di tangan kanan.

Mada boleh dikatakan beruntung. Sebab jika Upasara memakai tiga persepuluh tenaga dalamnya, akibatnya bisa lebih mengerikan. Dari sekadar terhuyung-huyung dan duduk tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Bagaimana mungkin kamu bisa melakukan hal itu?"

Suara yang sangat dikenal oleh Upasara. Suara yang pernah membuat daun telinganya panas.

Suara Halayudha!

Suara yang mengundang kesangsian karena pertanyaan seperti itu rasanya aneh keluar dari bibir seorang tokoh sesakti Halayudha.

"Itu tak bisa.

"Tak bisa. Aku sudah mencobanya."

Keduanya berhadapan.

Geraham Upasara rapat.

Halayudha berdiri dengan kepala sedikit miring, dan matanya setengah tertutup.

"Bagaimana kamu bisa melakukan hal itu, Upasara?"

"Saya tidak datang kemari untuk membicarakan pukulan.

"Halayudha, saya datang kemari untuk membawa kembali Adik Tri."

"Tak bisa.

"Sama sekali tak bisa.

"Justru aku sedang melatih diri untuk menemukan cara seperti itu."

Upasara maju setindak.

Halayudha berdiri menghadang.

"Katakan padaku, Upasara, apakah kamu pernah berguru kepada Ugrawe, kakak seperguruanku?"

Upasara menggeleng.

"Tak mungkin.

"Aku tahu betul hal itu. Kamu memainkan jurus Banjir Bandang Segara Asat. Hanya kembangannya sedikit berbeda."

Upasara tidak menanggapi. Tubuhnya menerjang maju ke arah kamar dari mana Halayudha keluar. Karena mendengar dengus napas seorang wanita di dalam. Yang bisa dipastikan adalah dengus napas Gendhuk Tri.

Kalau ada yang sedikit meragukan hanyalah bahwa dengus napas itu menunjukkan wanita tersebut dalam keadaan terluka.

Halayudha berkelebat. Tubuhnya bagai tirai tipis yang menutup semua jalan masuk. Tenaga dalamnya menahan terobosan tenaga Upasara.

Tidak berhenti di situ saja. Tubuhnya pun berputar, melipat ruangan yang seketika menjadi sesak, mampat. Upasara tidak meneruskan menggebrak maju karena merasa impitan udara bisa membahayakan Gendhuk Tri yang berada dalam kamar.

Sebenarnya perkiraan Halayudha tak jauh meleset.

Sewaktu menyaksikan Upasara menangkis dua pukulan Mada, kentara sekali bahwa Upasara memainkan dua tenaga yang berbeda. Yang kanan berbeda dari yang kiri. Dan meskipun Mada tergolong prajurit yang memiliki kemampuan tinggi, tak kuasa menahan. Bahkan dalam gerakan pertama.

Perkiraan Halayudha, Upasara memainkan bagian dari jurus Banjir Bandang Segara Asat, yang pernah merajai dunia persilatan ketika dimainkan Ugrawe.

Seperti diketahui jurus silat itu sangat berbahaya. Karena intinya melabrakkan tenaga dalam. Tenaga dalam yang kalah akan terbetot. Dalam memainkannya, juga memakai tenaga mendorong dan menarik. Yang berarti tidak dalam pengerahan yang sama.

Kalau Halayudha menduga itu bagian ajaran Ugrawe, bukannya tidak beralasan sama sekali. Meskipun jelas Halayudha sendiri tidak yakin

sepenuhnya. Karena justru pengaturan tenaga dalam seperti itu yang macet ketika mencoba menerobos ke dalam tubuh Gendhuk Tri. Bahkan ketika dicoba memainkan keseimbangan lewat tenaga dalam Mada juga gagal. Apalagi tenaga dalamnya sendiri.

Mengetahui Upasara mengendurkan usahanya menerobos, Halayudha mendengus keras.

Sikunya menusuk ke dada Upasara. Sementara kakinya menyabet dagu Upasara. Dua gerakan yang sulit itu dilakukan serentak dengan membalikkan tubuh.

Sebaliknya dari menangkis maju, Upasara hanya menarik ke belakang tubuhnya. Miring sepenuhnya, dengan kaki masih tetap menginjak lantai sepenuhnya.

Halayudha tidak mengganti atau menghentikan serangannya. Akan tetapi meneruskan. Seolah tubuhnya menjadi lebih panjang. Kakinya seperti terbetot, dan berusaha menggapai dagu Upasara.

Upasara sendiri makin merebahkan tubuhnya ke belakang.

Terdengar bunyi keretek. Seakan ruas-ruas kaki Halayudha terlepas agar kakinya mencapai dagu Upasara.

Ujung kaki Halayudha tergetar.

Bergerak maju.

Upasara makin rebah. Dengan kedua kaki masih tertanam di lantai.

Mada melongo.

Tak pernah dibayangkan bahwa sekarang ini bisa menyaksikan pemandangan yang begitu ganjil. Jalan pikirannya mengatakan tak mungkin kaki Halayudha makin lama makin bertambah. Sama tidak mungkinnya tubuh Upasara bisa merebah tiga perempat, tapi kakinya masih lurus.

Tapi itulah yang dilihatnya!

Putaran Kanaba

MADA jauh-jauh sebelumnya menyadari sepenuhnya bahwa yang tengah bertarung ini beberapa tingkat melayang di atasnya. Sejak mengenal ilmu silat pertama kali, Mada sudah mengagumi nama besar Upasara maupun Halayudha. Dan bukan pertama kali mengalami dengan terlibat langsung.

Sewaktu Upasara masuk, Halayudha yang terdengar mengatur tenaga dalam Gendhuk Tri sudah memerintahkan Mada menyambutnya.

"Kamu hanya mungkin mencuri gerakan pertama. Jika itu gagal, kamu tak akan menang, bahkan melawan bayangan tubuhnya sekalipun. Saya ingin mengetahui apa yang telah dicapai Upasara sekarang ini."

"Kenapa tidak dijajal sendiri?"

"Ilmumu dekat dengan Upasara. Gebrakan pertama akan memancing persamaan."

Mada melakukan apa yang dikatakan Halayudha.

Berusaha mencuri kemenangan pada gebrakan pertama. Akan tetapi ternyata hasilnya dirinya keok sebelum Upasara menyerang. Hanya dengan menangkis tanpa menggeser anggota tubuh, sudah bisa membuatnya tak berdaya.

Yang sedikit mengherankan Mada adalah kenyataan bahwa gerakan Upasara maupun Halayudha sangat dikenali. Gerakan yang bisa dilakukan dengan sama baiknya. Hanya kedalaman tenaga dan cara pengerahan, yang menyebabkan berbeda pengaruhnya.

Hal yang sama juga dirasakan Halayudha. Sewaktu Mada melabrak pertama kali, Halayudha melihat Upasara justru memainkan gerakan yang paling dasar yang dimiliki, yaitu jurus-jurus Banteng Ketaton, atau Banteng Terluka.

Semua gerakannya bisa terbaca. Hanya saja kedua tangan Upasara tidak menggantikan peranan tanduk yang kukuh, melainkan memancarkan tenaga yang berbeda. Yang seakan bertentangan.

Itulah sebabnya kini Upasara bisa tetap berdiri, meskipun tingkat kemiringan tubuhnya makin besar, makin dekat ke lantai. Halayudha mengerahkan tenaganya untuk menjulurkan kakinya, agar bisa mencapai dagu Upasara.

Kalaupun bisa terulur beberapa jari lebih panjang, masih saja tak bisa menyentuh dagu.

Inilah hebat.

Halayudha menahan semua kekuatan di bawah pusar, dan mulai mengerahkan dengan bergelombang. Dimulai dari bawah pusar, menggelombang ke arah kaki yang masih terjulur. Gerakan menggelombang seolah membuat tubuhnya menjadi panjang.

Dengan gerakan naik-turun, kaki Halayudha bergerak di depan wajah Upasara, dan seketika itu gelombang tenaga mengalir ke bagian tubuh atas. Halayudha membalik tubuhnya. Kedua tangannya kini leluasa sekali menerjang leher lawan. Tenaga yang digunakan ialah tenaga surung, atau tenaga mendorong. Bukan menjepit atau memiting leher, melainkan mendorong. Tenaga surung untuk serangan ini jauh lebih berbahaya dibandingkan menjepit, karena posisi tubuh Upasara lebih mudah didorong daripada dijepit. Dengan memainkan kedua tangan, pengerahan ini berarti pengerahan basunya, yang mengandung kemungkinan bahaya. Karena dua tangan yang menyerang, bisa dilawan dengan dua tenaga yang berbeda. Akan jauh lebih mengenaskan dibandingkan dengan serangan satu tangan.

Ajaran yang mendasari serangan Halayudha sekarang ini adalah ajaran yang berdasar pada titik toh, atau tanda kekuatan di tubuh yang tak dipergunakan.

Toh, bila di kulit terlihat seperti bercak hitam yang lebih besar dari tahi lalat. Tanda itu menurut para ahli silat merupakan simpanan kekuatan yang telah mati. Itulah yang disergap Halayudha.

Sementara gerakan putaran tubuh mengganti posisi kaki dengan tangan, dengan menggelombangkan tubuh memakai pengerahan tenaga kanaba, atau tenaga kelabang. Tenaga yang dipakai lipatan untuk menggerakkan tubuh. Yaitu dengan seluruh tenaga yang ada. Seluruh jari-jemari di tangan dan kaki bergerak semuanya.

Yang terlihat adalah gerakan penari yang mengerikan karena menyimpan kekuatan maut.

Halayudha sadar bahwa Upasara tak akan bisa dikalahkan dengan satu atau lima jurus. Apalagi yang dimainkan sekarang adalah gerakan-gerakan yang sangat dikenalnya.

Seperti diketahui, inti gerakan itu berpusat pada Kitab Bumi bagian awal. Yang sering disebut sebagai Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Di mana peranan letak bintang di langit menjadi pedoman kekuatan.

Gerakan kanaba ini pun gerakan awal. Yang bisa disambut Upasara dengan gerakan wrecita, atau gerakan cacing. Dengan gerakan itu, serangan kelabang untuk sementara bisa ditangkis. Begitulah menurut ajaran yang ada.

Sampai tujuh langkah berikutnya gerakan-gerakan itu masih akan dikenali keduanya. Karena gerakan tenaga yang berikutnya adalah tenaga rekata- yuyu, ketam. Disusul tenaga maesa-kerbau, kemudian tenaga mintuna- ikan, dan tenaga mangkara-udang, dan berakhir pada gerakan tenaga menda-kambing.

Tujuh langkah pertama memang merupakan pembukaan dan jawaban yang paling aman. Karena siapa pun yang mempelajari Kitab Bumi, pasti hafal dan tabu bagaimana kekuatan langkah yang paling aman ini.

Siapa pun yang berani mengubah urutannya, berarti menyiapkan diri berada dalam kemungkinan yang tidak menentu. Artinya bisa menjadi lebih unggul, atau lebih besar risikonya. Yang kedua lebih sering terjadi, dan itu akan terasa pada jurus-jurus berikutnya. Karena pertahanan tak bisa sepenuhnya sekuat rangkaian gerakan-gerakan pembukaan.

Upasara justru memainkan dengan dingin.

Gerakan kanaba dihadapi dengan wrecita, dengan menggeliat lembut menghindari serangan. Tubuhnya membalik, berdiri, dengan kedua tangan terangkat. Daya membal tubuh dari setengah miring ke arah berdiri seolah bertumpu pada angin di bawah punggung.

Yang lebih tepat adalah pada angin dari celah kedua kaki. Yang disebut tenaga lumrang.

Upasara memakai toh sebagai sumber kekuatan.

Toh di antara selangkangan yang disebut lumrang memiliki keistimewaan. Di tempat lain diberi nama berbeda, tapi lumrang juga berarti bisa berada di mana-mana. Itulah sebabnya Upasara bisa berdiri tegak kembali!

Bersangga pada kekuatan mana pun bisa.

Halayudha berteriak kegirangan. Kedua tangannya sraweyan, bergerak ke kiri-kanan tak menentu, seluruh tubuhnya bergetar. Ini baru tantangan besar yang mampu membakar semangatnya.

Kalau selama ini lawan-lawan yang dihadapi terutama memukau karena keanehan jurus silatnya, kini justru berhadapan dengan bagian yang sangat dihafal, sangat dikenal. Dan Upasara bisa menyajikan dengan sempurna. Tak kalah indah, tak kalah hebat akibat yang ditimbulkannya.

Dengan berjingkrakan Halayudha tidak menghindar, tidak berkelit. Ketika Upasara tegak, jarak keduanya menjadi dekat. Pukulan Upasara yang menyambar ke wajahnya, tak ditangkis.

Halayudha berdiri tegak.

Menunggu pukulan datang.

Dengan meringis.

Anehnya, justru Upasara yang menarik pukulannya, dan meliukkan tubuh, seakan menghantam dari belakang.

Agak ganjil memang.

Atau sangat ganjil di mata Mada yang menjadi satu-satunya saksi pertarungan utama saat ini.

Ketika bisa menyerang, justru memilih bagian lain yang sulit. Kalau Mada, tetap akan menyerang, meskipun dengan sangat hati-hati karena mungkin lawan sengaja memancing, sebelum mendahului dengan pukulan tak terduga.

Sebenarnya Halayudha tidak memainkan pancingan. Ia menenggelamkan diri dalam arus permainan yang mengandalkan gerakan binatang serta titik toh. Yang baru saja dimainkan disebut wisadesti, yaitu nama toh di bagian wajah. Maka Halayudha mengerahkan tenaga ke wajah, karena tahu pukulan Upasara justru akan berakibat pada dirinya sendiri. Tenaga yang ada membalik, seakan memindahkan kulit mati di wajah Halayudha ke arah Upasara.

Pengaturan tenaga dalam yang menuntut kecermatan dan ketepatan sangat tinggi. Wisa berarti bisa, sedangkan desti atau destun bisa diartikan: sebenarnya saja jadi baik, tetapi sesungguhnya memang baik.

Dalam pengertian pengerahan tenaga, seolah-olah Halayudha sengaja memasang wajahnya untuk digampar, padahal sesungguhnya memang begitu. Dalam pengertian pertarungan, seolah-olah saja Halayudha jahat, tetapi sebenarnya bahkan lebih jahat. Karena dengan memindahkan kulit mati, lawan tak bisa berkutik lagi. Tenaga dalamnya akan membuntu dengan sendirinya, bukan karena serangan tenaga balik.

Dan Upasara mengetahui hal ini, sehingga membalik gerakannya menjadi gerakan brajadesti, yaitu nama kulit mati di bagian belakang tubuh. Gerakan ini sebenarnya sangat membahayakan diri Upasara, karena dengan demikian pengerahan tenaganya pun berada dalam posisi yang sama. Seolah Upasara mempunyai toh di bagian

belakang, yang dipercayai sebagai tanda penderitaan sepanjang hidupnya.

Itu jika pukulannya tidak berhasil atau dimentahkan Halayudha.

Jika berhasil, Halayudha yang akan menderita sepanjang hidupnya!

Pilihan yang ganas.

Yang dimainkan dengan lembut.

Kekuatan Toh

LEMBUT, karena tak ada angin pukulan yang memorak-porandakan isi ruangan. Bahkan seolah tak mengganggu barang-barang yang ada. Lembut karena keduanya seperti tengah berlatih.

Halayudha yang meringis, mengerutkan tubuhnya, kepalanya bergerak cepat bagai disentakkan. Gelungan rambutnya lepas, dan menyapu tangan Upasara. Dalam gerakan perlahan, rambut itu menjadi lurus, keras bagai senjata, bagai braja.

Upasara menarik tubuhnya.

Bergeser dua tindak dan berdiri tegak.

Halayudha yang kini seluruh rambutnya seakan lidi berdiri, mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

"Kita berdua mungkin yang paling hebat, Upasara."

Upasara tak bereaksi.

Pendengarannya mencoba menangkap desah napas Gendhuk Tri di balik ruangan.

"Kamu setingkat lebih unggul karena mampu memisahkan kanan dan kiri, atas dan bawah, yang sebentar lagi juga akan kukuasai dengan lebih baik. Meskipun demikian, keunggulanmu belum bicara banyak, Upasara.

"Masih harus kita buktikan."

Upasara membalik, seakan menuju ke arah kamar Gendhuk Tri.

Halayudha menjejakkan kakinya, melayang menutup gerakan Upasara.

Dan kecele.

Karena Upasara ternyata masih tetap berada di tempatnya.

"Gendheng.

Gila.

"Bagaimana kamu bisa melakukan itu?

"Coba ulangi lagi."

Halayudha berbalik ke tempatnya semula. Menunggu Upasara bereaksi. Sebaliknya, Upasara seperti menyunggingkan senyuman. Dan sebelum Halayudha sadar, tubuh Upasara telah melesat ke dalam ruangan.

Tanpa menyentuh lebih dulu tubuh Gendhuk Tri yang terbaring di ranjang elok, Upasara langsung mengangkat Gendhuk Tri dan membopongnya.

Sekurangnya itulah yang dibayangkan Mada, karena kini Upasara telah berada di tempatnya semula. Sambil tangan kanannya memegangi kaki Gendhuk Tri, yang tubuhnya sepenuhnya tersampir di pundak kiri.

Kepala Halayudha miring, mengangguk-angguk.

"Boleh juga.

"Kamu kira aku tak bisa melakukan?"

Halayudha bergerak. Upasara merunduk, dengan tangan kiri yang bebas terbuka siap menghalau serangan yang datang.

Kali ini Upasara yang kecele.

Karena Halayudha tidak menerjang ke arah Upasara, melainkan masuk ke ruangan di mana tadi Gendhuk Tri berada, meraup bantal besar dan membopongnya.

Serta kembali berhadapan.

Upasara membopong Gendhuk Tri, sementara Halayudha juga melakukan hal yang sama dengan bantal.

"Tak bisa kamu dibilang lebih unggul.

"Karena tubuh wanita itu tak berdaya, seperti bantal ini."

"Menyingkirlah!"

"Mana mungkin aku mau menyingkir begitu saja?

"Kamu anggap apa aku ini? Akulah raja, mahapatih, penguasa terkuat, ksatria tanpa

tanding. Dalam sejarah hidupku, aku tak akan pernah disuruh dan diperintah.

"Kamu yang menyingkir!"

Upasara mengangguk. Ia berjalan ke arah pinggir.

Menuju pintu.

Halayudha menggaruk-garuk kepalanya, sementara Upasara melesat dari pintu.

"Kenapa kamu diam saja, Mada?"

"Paduka yang memerintahkan pergi.

"Sekarang ini siapa yang mampu membantah Paduka?"

Halayudha mengangguk.

"Benar juga.

"Tapi Upasara itu gendheng, ilmunya ilmu gila. Ia membagi kekuatannya dengan hebat. Tubuhnya seakan bergerak tapi ternyata diam. Diam ternyata bergerak.

"Aku sempat kecolongan. Tenaga air yang digunakan kukira untuk mengalir. Ternyata ia memakai tenaga bumi. Sehingga aku menutup di depannya. Ternyata dia masih berdiri di tempatnya.

"Dan sebaliknya.

"Itu termasuk hebat, Mada."

"Paduka juga bisa melakukan."

"Bisa tapi tidak seperti Upasara. Aku memainkan dengan tenaga yang sama. Banjir Bandang Segara Asat adalah dua tenaga yang berbeda, yaitu antara menarik dan mendorong. Tapi namanya tetap saja sama: tenaga keras.

"Sementara yang diperlihatkan Upasara justru sebaliknya. Dua tenaga akan tetapi satu pemunculan.

"Ia menyebutkan sebagai tanah air.

"Mada, panggil Raja.

"Aku mau dengar lebih jelas apa yang tadi dikatakan."

Mati berdiri pun Mada mau melakukan, tapi tidak untuk mengundang Raja Jayanegara. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?

"Paduka Halayudha..."

"Aku bisa menebak jalan pikiranmu, Mada.

"Kamu pasti bingung. Kenapa Raja kupanggil?

"Ya, kan?

"Kamu lupa, bahwa ia raja, tetapi akulah yang lebih raja."

"Rasanya bukan itu yang hamba pikirkan."

"Tidak mungkin."

"Hamba justru memikirkan bagaimana mungkin Upasara bisa miring sekali tubuhnya akan tetapi tidak jatuh, dan dengan enak serta enteng bisa berdiri tegak lagi."

"Dan aku tidak menghindari pukulannya?"

Mada mengangguk cepat sekali karena merasa berhasil mengalihkan perhatian Halayudha.

"Itu memakai kekuatan toh.

"Kamu tak akan mengerti."

"Kenapa tidak dilanjutkan terus?"

"Gila.

"Kamu kira ada berapa toh dalam tubuh manusia?"

"Kalau tidak banyak, kenapa kita tidak memakai tanda yang lain? Andheng-andheng atau tahi lalat bisa kita samakan dengan toh. Itu sama-sama kulit mati."

"Mada!

"Pikiranmu ada gunanya.

"Bisa kita jajal.

"Tidak, tidak, kamu tak mengerti."

"Kalau jumlahnya lebih dari 57..."

"Hebat.

"Jadi kamu sedikit mengerti mengenai kulit mati. Aha, hari ini kita ciptakan 57 jurus baru, dengan memakai kekuatan toh.

"Itu bagus.

"Kita mulai sekarang."

Halayudha mengambil keris dan menggoreskan di lantai, membentuk tubuh manusia. Kekuatannya begitu kuat, sehingga lantai batu mengilat yang keras seakan tanah liat.

"Ada 57 tempat yang bisa ditumbuhi kulit mati.

"Ini yang pertama, di bagian kepala."

Ujung keris Halayudha menusuk bagian kanan goresan kepala di lantai.

"Manikhardika."

"Ya, namanya manikhardika, yang mempunyai arti wadak mudah mencapai kemauannya. Berarti pengerahan tenaga di bagian ini bisa dipersiapkan sebelum menyerang.

"Lalu ini di sebelah kiri."

Halayudha menusuk bagian kiri.

Jenjem.

"Tenaga yang meragukan, karena tak bisa dipaksa keluar seperti kemauan kita."

Setiap kali menerangkan, Halayudha menusuk bagian tertentu pada goresan di lantai, sementara Mada mengingatkan nama sebutannya. Di bagian belakang kepala, dibarengi dengan sebutan cantuka, di tengah pusaran rambut disebut pulungjati, di ubun-ubun dinamai durjati.

Demikian juga bagian kening, pelipis kiri dan kanan, di pelupuk mata, kanan dan kiri, baik atasnya maupun bawahnya, sudut mata kanan dan kiri....

"Mada, kalau kita hanya menghafal seperti ini tak ada gunanya.

"Akan saya buatkan toh ini di tubuhmu, dan kamu bisa menjajalnya."

"Dengan senang hati.

"Bagaimana bila Paduka kalah hebat?"

"Tidak mungkin.

"Tapi bisa juga.

"Kamu bisa berdusta. Kamu bilang tidak padahal sebenarnya menyimpan tenaga.

"Aku tahu kamu bisa mendustaiku."

Halayudha menggaruk lehernya.

"Jabung Krewes, kemari segera.

"Cari senopati yang sakti. Aku akan mempraktekkan temuan jurus-jurus baru.

"Jabung Krewes..."

Yang diundang segera menghadap.

Senopati Klangenan

MAHAPATIH JABUNG KREWES merasa tak menentu. Terutama untuk menentukan sikap yang jelas menghadapi Halayudha.

Di satu pihak dirinya merasa ngeri dengan keampuhan ilmu Halayudha yang tak terkalahkan, akan tetapi di lain pihak merasa wibawa Keraton dirobek-robek tak menentu.

Secara sangat tersamar, Jabung Krewes pernah mengemukakan hal ini kepada Raja. Dengan dalih bahwa Raja mungkin sangat terganggu dengan

kehadiran Halayudha yang menempati bagian utama Keraton.

"Anggap saja Halayudha itu senopati klangenan, kesukaan Ingsun untuk yang lucu-lucu, untuk menghibur. Seperti juga binatang buas yang ada, seperti wanita-wanita di kaputren. Seperti yang lainnya.

"Sedikit mengganggu juga tak apa.

"Aku bisa mencari tempat lain."

"Maaf, Sinuwun... Maafkan kalau hamba tak bisa segera menangkap kearifan Ingkang Sinuwun...!"

"Aku merasa masih perlu adanya senopati seperti Halayudha. Ia tak akan mengancammu karena kamu sudah resmi menyandang gelar mahapatih. Malah kamu bisa belajar banyak dari ilmunya. Kamu dan Mada beruntung, karena hanya kalianlah yang diajak bicara.

"Bagi Keraton, Halayudha lebih baik ada.

"Apa yang dilakukan Halayudha tak sepenuhnya membawa makna besar, seperti andai Ingsun yang melakukan.

"Keinginan Ingsun terkabul dari apa yang dilakukannya.

"Kamu tak akan bisa mengerti.

"Tapi itulah sabdaku."

Sabda adalah sabda. Dengan sepenuh hati Jabung Krewes menjalankan. Tak ada pilihan lain. Selain menyalahkan diri sendiri, bahwa dirinya

terlalu kecil dan bodoh untuk memahami keluasan daya jangkau wawasan Raja.

Walau kadang muncul godaan untuk diam-diam menyingkirkan Halayudha.

Dengan cara yang halus. Dengan menyelewengkan ilmu-ilmu yang sekarang dipelajari. Karena hanya itulah satu-satunya jalan yang bisa ditempuh.

Itu berarti tumpuan harapannya kembali ke Mada. Karena prajurit itulah satu-satunya yang diajak bicara Halayudha, selain dirinya.

Tidak tepat sekali, akan tetapi agaknya Mada menyadari peranannya yang menentukan.

"Untuk sementara waktu, senopati klangenan masih akan sibuk dengan toh. Usahakan terus ia tenggelam di situ, Mada."

"Sendika dawuh, Mahapatih."

Mada menyembah hormat.

"Akan tetapi kalau jumlahnya hanya 57, semalam saja sudah selesai."

"Sesungguhnya begitu, Mahapatih."

"Mada, biarlah aku yang merencanakan jalan lain.

"Laksanakan tugasmu dengan baik.

"Kamu masih muda. Aku sudah tua. Kamu memiliki cahaya yang bersinar, aku mulai redup. Matahari tenggelam ke barat, setiap kali terasa lebih cepat. Aku harus berpacu dengan sisa-sisa usiaku."

Mahapatih Jabung Krewes menghela napas berat.

Setiap kali pikirannya terseret ke masalah itu, setiap kali pula terbangun dari tidurnya. Setiap kali dicoba dilarikan ke dalam doa, setiap kali pula kegelisahan itu mereda untuk sementara.

Sering dalam hening tengah malam, Jabung Krewes menengadahkan wajahnya ke langit. Mencoba sepenuhnya memahami peranan yang dijalani.

Dirinya dilahirkan sebagai prajurit. Dan sejak kecil pengabdian kepada Keraton yang selalu menjadi impiannya. Setingkat demi setingkat pengabdiannya diterima. Dirinya termasuk salah seorang senopati.

Akan tetapi sangat jauh dari angannya bahwa kemudian dirinya ditarik sebagai mahapatih!

Derajat dan pangkat yang sama sekali jauh dari jangkauannya. Bahkan dalam keadaan paling mabuk pun tak berani dibayangkan.

Apakah ini yang dinamakan nasib?

Apakah ini yang dinamakan tinggal menjalani apa yang telah dituliskan Dewa?

Jabung Krewes sadar, bahwa masuknya ia ke barisan senopati yang menentukan adalah sejak adanya ketegangan dalam Keraton. Ketegangan yang terutama antara Halayudha dan Tujuh Senopati Utama yang saling ingin menanamkan pengaruh, saling menjaga diri dari kemungkinan yang terburuk. Menjadi lebih parah lagi, karena

Raja sendiri ingin turun tangan dalam hal-hal tertentu.

Ketika Senopati Bango Tontong mendapat kekuasaan yang lebih besar untuk menjaga ketertiban dan keamanan dengan membentuk Barisan Kosala, agaknya Halayudha mulai berpikir lain. Apalagi mengingat Senopati Bango Tontong selama ini dikenal sebagai pengikut setia Mahapatih Nambi.

Bukan tidak mungkin akan menggalang kekuatan sendiri, dan selama ini telah terbukti bisa menyembunyikan diri. Halayudha mulai repot, karena tak mungkin melenyapkan atau menyingkirkan begitu saja.

Untuk menjaga keseimbangan, untuk mengurangi kekuasaan Senopati Bango Tontong yang tanpa batas, Halayudha menarik dan memberi wewenang kepada Senopati Jabung Krewes.

Strategi semacam itu disadari sepenuhnya. Ketika memperoleh wewenang lebih besar, Senopati Jabung Krewes mengetahui bahwa dirinya naik ke jenjang yang lebih tinggi, terutama bukan karena kemampuannya. Melainkan untuk mengurangi kekuasaan senopati kuat yang lain. Dengan adanya pertarungan tersamar di lapisan kedua, Mahapatih bisa lebih leluasa melihat dan memutuskan.

Akan tetapi dengan sangat cepat terjadi perubahan.

Mahapatih Halayudha seperti berubah ingatan.

Pada saat yang genting dan menentukan, dirinya berada di dekat Raja.

Dan kemudian Raja mengangkatnya sebagai mahapatih!

Suatu kedudukan yang membuat gamang.

Gamang karena wewenang dan tanggung jawabnya sedemikian besar dibandingkan dengan kemampuannya. Untuk yang terakhir ini, Jabung Krewes bisa melihat dengan jelas pada dirinya.

Itu yang sangat disadari.

Itu yang ternyata tak bisa diubah.

Dengan kekuasaan seperti sekarang, dirinya bisa mengambil tindakan tegas kepada Tujuh Senopati Utama. Baik untuk menindak, ataupun sebaliknya. Akan tetapi nyatanya, hatinya selalu diliputi keraguan.

Semua ini membuatnya pedih.

Sedih.

Hatinya selalu merintih, saat-saat berdoa kepada Dewa yang Mahadewa.

"Duh, Dewa.

"Dosa dan kenistaan apa yang hamba tanggung sekarang ini, sehingga hamba harus menentukan nasib banyak manusia?

"Duh, Dewa.

"Kalau jelas hamba tak mampu, kenapa harus hamba yang menjalani ini, memangku derajat dan pangkat yang bila disandang orang yang tepat akan

lebih bermanfaat bagi Keraton beserta seluruh isinya?"

Rintihan batin Jabung Krewes tergema balik.

Sejak memakai kelat bahu di sepasang lengannya, Jabung Krewes makin merasa beban yang disandangnya tak tertanggungkan. Dan pada situasi semacam itu yang bisa dilakukan adalah menunda dan menunda.

Menunda malam bergeser ke pagi.

Menunda penyelesaian persoalan malam hari ke pagi berikutnya. Akan tetapi ternyata itu juga hanya berarti penundaan yang makin lama makin berat.

Malam setelah berpesan kepada Mada, Mahapatih Jabung Krewes merasa lebih lega. Kini saatnya membuktikan diri, bahwa ada sesuatu yang bisa ia lakukan. Dirinya tak ingin dianggap klangenan belaka.

Untuk sesaat, Jabung Krewes ragu menentukan siapa yang bisa menjadi teman sejati untuk bertukar pikiran. Para senopati di bawahnya hanya akan mengiya saja.

Dengan Tujuh Senopati Utama jelas tidak mungkin.

Dengan Upasara Wulung juga tidak mungkin. Apalagi sabda Raja telah dijatuhkan, bahwa sepeninggal Upasara dari Keraton ia akan menjadi lawan. Berarti dengan para ksatria yang berasal dari Perguruan Awan pun tertutup kemungkinan bekerja sama.

Keraguan makin meninggi manakala Jabung Krewes mencoba menemukan apa yang seharusnya dilakukan saat ini.

Itulah puncak keraguan yang sangat dibencinya.

Yang tak bisa ditanggalkan dan ditinggalkan.

Kalau sudah begitu, satu-satunya jalan yang menenteramkan hanyalah kembali ke dalam Keraton. Kembali menemui Mada dan Halayudha.

"Kasihan mahapatih yang satu ini," kelakar Halayudha menyambut kedatangannya. "Setiap kali aku melihat wajahnya, setiap kali aku merasa makin dekat dengan kematiannya.

"Benar-benar perlu dikasihani.

"Manusia tanpa greget, tanpa krenteg, tanpa kemauan.

"Tanpa kemampuan. Juga misalnya membunuh dirinya sendiri."

"Duh, Mahapatih.

"Jangan dengarkan. Paduka Halayudha..."

"Mada, kamu tak perlu menasihati. Semakin banyak yang didengar, semakin bingung mahapatih ini. Semakin tak menentu. Semakin tak berguna.

"Mada, lupakan dia. Bagaimana tentang tanah air tadi?"

Gua Kencana, Gua Air Laut

APA yang dirasakan Mahapatih Jabung Krewes lebih parah dari apa yang terlihat pada perubahan wajah seketika. Ucapan Mada yang ngeman, yang menyayangkan, terasa lebih menusuk lagi, justru karena setelah mengucapkan itu, Mada tenggelam dalam pembicaraan bersama Halayudha.

Tamparan yang menyakitkan.

Bahkan Mada seperti bertindak kurang ajar.

Tanpa disadari perasaan kecewa terhadap sikap Mada membekas, dan karena dirinya selalu lebih suka membicarakan dalam batin, bekas itu makin menggurat.

Mahapatih Jabung Krewes tidak biasa memperbincangkan persoalan yang dihadapi kepada istrinya. Dirinya memang jauh berbeda dari Senopati Tanca, yang boleh dikatakan selalu mengikutsertakan istrinya.

Kalau ada alasan yang dicari-cari, Mahapatih Jabung Krewes selalu kembali ke asal-mula, sewaktu dirinya masih prajurit biasa. Tak ada yang dibanggakan selain pangkat dan derajatnya sebagai prajurit. Ketika itulah seorang gadis yang sedikit lanjut usia, masih berdarah ningrat, disodorkan kepadanya. Tak ada alasan untuk menerima. Tak ada alasan untuk menolak.

Tapi pernikahan terjadi juga. Dan berkat hubungan dengan orang dalam, perlahan Jabung Krewes mulai dipandang, mulai diperhatikan. Dalam hati kecilnya Jabung Krewes selalu merasa berutang budi, merasa kalah setingkat, dan ini tak bisa dihilangkan setelah ketiga putrinya lahir,

setelah mereka dewasa, setelah dirinya memegang wewenang sebagai orang kedua yang menjalankan pemerintahan.

Istrinya bisa menjalankan sendiri berbagai perencanaan. Kini dengan dibantu ketiga menantunya, mereka sudah siap membangun Keraton, memperbarui sitihinggil, menghijaukan kembali alun-alun, menciptakan taman sari yang lebih elok, sampai dengan rencana untuk memberikan persenjataan yang baru.

Jabung Krewes bukannya tidak mengetahui bahwa semua itu bisa berjalan lancar, berkat nama dan pangkat yang disandangnya sekarang ini. Kadang muncul pertanyaan dalam hatinya, apakah hal itu perlu ditangani keluarganya sendiri. Karena sebenarnya dalam keprajuritan sudah ada yang menangani.

Akan tetapi setiap kali kandas, jika telah berhadapan dengan istrinya.

"Raka Mahapatih," sembah istrinya dengan hormat, "telah sekian lama kami menanggung beban yang besar untuk menjaga wibawa Raka.

"Sekarang ada kesempatan untuk sedikit menjalankan apa yang bisa dilakukan oleh anak Raka sendiri, oleh menantu Raka sendiri. Apakah Raka Mahapatih menyesali?"

"Tidak, Yayi.

"Dalem kepatihan beserta seluruh isinya ini ada di tangan Yayi. Saya merestui, karena ini demi kebaikan Keraton.

"Hanya saja, saya mulai mendengar..."

"Raka Mahapatih.

"Kalau mendengar semua omongan, seratus telinga tak akan sanggup menampung.

"Kami hanya melakukan apa yang kami bisa. Sekaligus mengangkat nama Raka Mahapatih."

"Baik, baik, Yayi."

Hanya itu yang bisa diucapkan.

Selebihnya adalah tikaman yang makin dalam. Goresan yang makin kandas ke dasar nuraninya. Suara yang tidak langsung terdengar bahwa istrinya sendiri yang mengatakan, "Raka Mahapatih mungkin tak pernah melakukan apa-apa. Tapi setidaknya bisa berbuat untuk warisan anak-cucu." Mendengar bahwa rencana perbaikan alun-alun menimbulkan banyak perselisihan. Karena penguasaan alun-alun itu sepenuhnya berada dalam wewenang Senopati Kuti, salah seorang dharmaputra yang memperoleh perlakuan istimewa.

Adalah menyakitkan bahwa dirinya sebagai mahapatih harus berhadapan dengan Senopati Utama hanya karena soal penyediaan rumput untuk mengganti alun-alun.

Adalah membuat telinganya merah, karena Senopati Kuti mengatakan hal ini secara terbuka di depannya.

"Mahapatih, izinkanlah saya menghadap untuk menyampaikan sesuatu yang sangat mengganjal perasaan saya sebagai lelaki.

"Saya sadar bahwa saya tidak berhak meminta kesempatan ini ke hadapan Mahapatih, karena saya tidak memegang jabatan keprajuritan, seperti semua senopati utama.

"Akan tetapi saya tak bisa menahan diri.

"Bagi saya lebih baik mengatakan secara terbuka. Itu sifat kasar saya yang buruk."

"Paman Senopati Utama telah berhadapan sendiri dengan saya. Katakan, jangan sungkan-sungkan."

Senopati Kuti melanjutkan perkataannya,

"Kami para senopati utama mendapat anugerah tanah dari Baginda. Saya juga menerima anugerah. Di antaranya adalah merawat alun-alun, baik di sebelah utara maupun selatan Keraton. Besar atau kecil, itu anugerah dari Baginda. Besar atau kecil, itulah sebagian yang menghidupi keluarga, setelah saya tidak menjabat apa-apa.

"Anugerah itu memang titipan.

"Bisa dicabut setiap saat.

"Akan tetapi, hormatilah saya. Meskipun tua, jelek-jelek saya pernah bertarung melawan barisan Tartar, sebelum Mahapatih memegang umbul-umbul.

"Mahapatih bisa mengatakan ha atau na sebelum melakukan pengerjaan begitu saja."

"Paman Senopati..."

"Mahapatih.

"Saya tak mau mendengar alasan Mahapatih belum mengetahui hal ini."

Mahapatih Jabung Krewes mendongak.

Dadanya tegak.

"Senopati Kuti, jangan berkata selancang itu."

"Saya mengatakan apa adanya."

"Kamu keliru!"

Suara Mahapatih mengguntur.

Senopati Kuti sedikit terperanjat.

"Aku adalah mahapatih. Aku tak bisa, dan tak mau ditekan dengan cara seperti itu. Selama ini aku telah menahan diri untuk tidak menindak kalian para senopati utama. Tetapi kini, alasan untuk menahan diri tak perlu lagi.

"Aku tak bisa diremehkan.

"Tidak oleh siapa pun."

Senopati Kuti mengangguk.

"Saya minta maaf yang besar, Mahapatih.

"Saya berdosa tujuh turunan karena menantang Mahapatih. Akan tetapi saya tak melihat cara lain. Siapa yang meminum air laut akan semakin dahaga. Siapa yang masuk ke Gua Kencana, tak ingin keluar kembali...."

Kalimat pedas itu mengiang di telinga Mahapatih. Dengan mengibaratkan harta sebagai air laut, dengan mengingatkan Gua Kencana Sodagar Galgendu yang dulu penuh dengan

tambang emas, Senopati Kuti telah menuding tepat di ujung hidungnya.

Meskipun Jabung Krewes mengakui Kuti adalah senopati yang kasar tindak-tanduknya, saat emosinya sedang peka seperti sekarang ini, kata-kata Kuti bagaikan menyulut tumpukan jerami kering.

"Kamu akan membayar mahal untuk kalimat itu."

"Sekarang pun saya siap menghadapinya."

"Baik."

"Saya menghadap justru karena Mahapatih bisa saja khilaf untuk masalah yang hina seperti ini."

"Aku tahu di balik itu, Kuti!

"Aku tahu kalian tak akan berhenti mencari peluang untuk kembali memegang pangkat dan derajat."

"Saya akui, Mahapatih.

"Tapi bukan karena alasan rumput.

"Rasa sungkan kami yang tak terhingga kepada Raja, bukan kepada yang lainnya."

"Akulah bahu kanan kering, bahu kanan dan bahu kiri Raja."

Jabung Krewes berdiri dari kursinya.

"Katakan kepada semua senopati utama untuk bersiap-siap. Utusanku akan menjemput mereka setiap waktu.

"Pulanglah, Kuti!"

Senopati Kuti menyembah dengan hormat. Diiringkan prajurit kepatihan, Senopati Kuti kembali ke tempat tinggalnya. Tahulah ia kini bahwa barisan prajurit kepatihan yang lain telah mengepung kediamannya.

Hal yang sama juga terjadi di kediaman Senopati Tanca. Bahkan menurut kabar angin, Senopati Semi sendiri telah diamankan, bersama Senopati Banyak.

Berarti, Mahapatih memang sudah bergerak mendahului.

Walau darahnya mendidih dan kepalanya panas terbakar, akan tetapi Senopati Kuti adalah senopati yang mempunyai pengalaman luas. Pandangannya bisa jauh ke depan, perhitungannya tidak sekasar apa yang keluar dari mulutnya.

Justru di saat seperti itu, perhitungannya menjadi matang. Saat untuk bergerak telah tiba. Dengan pengepungan kepada Tujuh Senopati Utama, berarti rakyat mengetahui apa yang terjadi. Ini berarti kesempatan baik untuk memukul balik.

Senopati Kuti mengetahui lekuk-liku keadaan Keraton. Sehingga tak akan ada kesulitan yang berarti untuk menggerayangi. Mahapatih Jabung Krewes pun tidak termasuk halangan yang besar.

Tangannya sendiri bisa menyelesaikan.

Menunggu Angin Bertiup

SENOPATI KUTI tinggal mempertajam kegentingan dengan menyebar dan menularkan apa yang selama ini menjadi tanda tanya. Bahwa para senopati utama dilucuti, meskipun resminya telah leren, telah dipensiun, karena membela kepentingan rakyat. Yang dirampas hak-haknya untuk kepentingan keluarga Mahapatih.

Rumput di alun-alun menjadi contoh yang bisa diketahui semua mata. Karena memang merupakan lapangan terbuka yang dilewati semua orang di sisinya.

Kegelisahan semacam itu sangat cepat menjalar, dan dari bibir yang satu ke bibir yang lain mendapat tambahan.

Kalau kegelisahan ini merata, hanya tinggal menunggu angin. Yang tiupannya akan mengantarkan panas ke Keraton.

Yang lebih membulatkan tekad Senopati Kuti adalah kenyataan bahwa selama ini yang mengadakan pengamanan langsung hanyalah prajurit kepatihan. Yang berada di bawah perintah langsung Mahapatih.

Berarti prajurit utama Keraton tidak dilibatkan.

Senopati Kuti merasa makin tidak sabar. Sedikit ditahan niatnya. Disuruhnya prajurit kepercayaannya untuk menghubungi Senopati Tanca. Meskipun berada dalam pengawalan, bukan sesuatu yang sulit untuk bisa menemui. Dengan alasan meminta jamu kepada Nyai Makacaru, bisa mengetahui pendapat Senopati Tanca.

Akan tetapi jawaban yang terdengar membuat Senopati Kuti risi.

"Penyakit yang pernah diderita sama dengan yang diderita Tantra...."

Kata sandi itu terlalu jelas.

Senopati Tantra adalah senopati muda yang dipersiapkan Tujuh Senopati Utama, yang memilih jalan sendiri. Menerobos masuk ke dalam Keraton, berhasil menguasai. Akan tetapi hanya untuk sementara.

Dengan kata lain, Senopati Tanca kurang menyetujui gerakan yang akan dilakukan. Karena melihat kemungkinannya berhasil sangat kecil. Atau tidak pada sasaran yang dimaksud.

Risiko itu bukan tidak mungkin.

Akan tetapi Senopati Kuti merasa dirinya berpacu dengan waktu. Kalau harus terus menunggu, akhirnya akan dilucuti tanpa pernah melawan.

Tak ada jalan lain kecuali melakukan seorang diri.

Tekad Senopati Kuti bulat sudah. Ia memanggil semua prajurit kepercayaannya. Sekaligus juga meminta pemimpin prajurit kepatihan hadir.

"Agar kalian bisa mendengar sendiri apa yang kukatakan. Dan kalian semua bisa melaporkan kepada Mahapatih."

Tenang sekali Senopati mengumpulkan di pendapa, dan pada saat semua berkumpul, tanpa satu isyarat pun, para prajuritnya bergerak.

Gerakan yang sangat singkat.

Sebelum prajurit kepatihan menyadari apa yang terjadi, semua bisa diringkus. Tanpa meneteskan setitik darah. Bahkan tidak juga setitik keringat.

"Sumpal mulutnya, ikat semua tangan dan kakinya.

"Kalau ada yang melawan, bunuh seketika.

"Kita berangkat sekarang dengan umbul-umbul kepatihan."

Tanpa menunggu aba-aba, para prajurit bergerak lugas. Perlu diingatkan bahwa sebutan Senopati Utama bukanlah sebutan tempelan. Apalagi Senopati Kuti selama ini membuktikan diri sebagai prajurit sejati yang berada dalam medan peperangan. Prajurit inti yang setia kepadanya, boleh dikatakan selalu dalam keadaan siaga. Sehingga tak terlalu makan waktu untuk menggerakkan.

Kini seluruh rombongan sudah langsung menuju Keraton.

Berombongan 35, seperti biasanya dalam pasukan. Tanpa banyak menimbulkan gerak yang mencurigakan. Senopati Kuti berada di barisan depan.

Ia memerintahkan barisan memecah diri dalam lima pasukan. Dua menahan para prajurit di

gerbang Keraton, tiga pasukan langsung menerobos masuk.

Suasana senja, saat pergantian para prajurit, membuat pasukan Senopati Kuti bergerak tanpa perlawanan sama sekali. Bahkan ketika memasuki ruangan dalam, pertarungan yang terjadi hanya ditandai dengan jeritan kecil.

Senopati Kuti memegang tombak panjang, melangkah masuk ke bagian yang paling dalam. Tujuan utamanya adalah tempat peraduan Raja.

Sejenak Senopati Kuti ragu di depan pintu.

Akhirnya menyembah hormat sebagaimana layaknya prajurit, dan mengetukkan ujung tombak ke pintu.

"Sinuwun..."

Kalimat pembuka untuk menghormat, yang dibarengi dengan loncatan tubuh dan dorongan tenaga luar biasa besar. Senopati Kuti mengerahkan seluruh kemampuannya, sementara para prajuritnya berjaga di kiri dan kanan.

Pintu peraduan tertabrak jebol.

Membuka.

Ujung tombak Senopati Kuti tertuju ke arah ranjang.

"Maaf, Sinuwun...."

Ujung tombak langsung menusuk.

Amblas.

Dari balik selimut renda keemasan yang menyibak, sesosok tubuh melambung ke atas. Senopati Kuti memutar ujung tombaknya, dengan arah berbalik. Kini bagian yang tumpul menyodok ke arah dada, sementara kedua kakinya menggunting masuk.

Serangan berbahaya karena dilakukan dengan sepenuh tenaga.

Akan tetapi bayangan yang meloncat dari ranjang hanya mengedutkan selimut sutra yang menutup, memayungi Kuti. Disertai dengan kedutan keras, tubuh Kuti benar-benar tergulung.

Akan tetapi Senopati Kuti memang sudah memperhitungkan segala kemungkinan. Begitu masuk, dirinya sudah siap menghabisi, atau habis dengan sendirinya.

Begitu tersedot tenaga lawan dan pandangannya tertutup, kedua tangannya serentak meraih dua keris dan ditusukkan berkali-kali.

Robekan kain sutra menimbulkan suara bagai jeritan, karena berubah menjadi serpihan.

Sementara bayangan yang diserang berada di sudut.

"Sudah berani membangunkan dengan memanggil aku Sinuwun, kamu menyerang sungguhan...."

Halayudha memandang dengan sorot mata heran.

Kini seluruh ruangan terisi para prajurit yang bersiaga untuk mati bersama.

"Aku baru saja bisa mimpi, setelah sekian lama tak bisa memejamkan...

"Hei, mau ke mana?"

Dengan satu aba-aba kecil, para prajurit tanpa kecuali melangkah balik. Senopati Kuti sendiri mendahului meloncat ke luar. Baginya, sasaran utama adalah Raja. Tak akan memedulikan yang lain.

Adalah di luar dugaannya bahwa yang menempati kamar peraduan utama justru Halayudha!

Kalaupun dalam hatinya bertanya-tanya, Senopati Kuti tak mau menyisakan waktu sedikit pun. Seratus lima prajurit pilihannya langsung mendobrak semua kamar yang tertutup.

Tak ada yang tersisa.

Akan tetapi bayangan Raja tak ada.

"Semua berjaga di sini.

"Bunuh setiap gerakan yang mencurigakan."

Senopati Kuti langsung menuju kaputren dengan pengawalan para prajurit. Setiap kamar dibuka dengan paksa. Digeledah. Akan tetapi, bayangan Raja tetap tak berbekas.

Sementara itu, Halayudha yang masih terheran-heran mencoba memusatkan pikirannya. Untuk mengetahui apa yang sesungguhnya tengah terjadi.

Antara sadar dan tidak, Halayudha menyesali dirinya sendiri. Karena yang membenam dalam pikirannya bukan peristiwa apa yang terjadi,

melainkan gerakan Kuti yang menusuk dengan ujung tombak, lalu membalik memukul dengan gagang, serta cabutan dua keris. Yang kesemuanya dilakukan dalam satu gerakan mengalir.

Antara sadar dan tidak, Halayudha masih merasa dirinya dipanggil Sinuwun, tetapi juga tak dipedulikan sama sekali. Dengan mencoba memusatkan pikiran, Halayudha keluar dari ruangan.

"Apa yang terjadi?

"Ada apa ini?"

Halayudha terus melangkah, mencowel kiri-kanan dan tidak mendapat jawaban. Di kiri-kanannya semua prajurit seperti bersiaga.

"Di mana Raja bersembunyi?"

Halayudha memandang Senopati Kuti.

"Rasanya kukenal kamu."

"Paman Halayudha, di mana Raja bersembunyi?"

"Akulah Raja Diraja.

"Aku ini Sinuwun."

Senopati Kuti tak berani gegabah. Karena selama ini mengetahui bahwa ilmu silat Halayudha sudah maju kelewat pesat. Apalagi baru saja dijajal dengan serangan mendadak dan mematikan, Halayudha masih bisa lolos. Tanpa lecet kulit arinya.

Benar-benar luar biasa.

"Ya, kamu Sinuwun.

"Di mana yang biasa menempati kamar utama?"

"Mada?"

Pengakuan Takhta

Cara berbicara Halayudha memang tak menentu, akan tetapi mengisyaratkan petunjuk tertentu. Dengan menjawab Mada, jelas itu tidak mungkin. Akan tetapi itu merupakan petunjuk bahwa ada nama lain yang bisa dekat dengan Raja.

Kalau benar prajurit kepercayaan itu Mada, Kuti tak bisa berdiam diri. Prajurit utama yang menjadi murid langsung Eyang Puspamurti itu memang kelihatan jauh lebih menonjol. Tapi yang lebih perlu diperhitungkan ialah bahwa Mada ditunjuk langsung oleh Mahapatih Jabung Krewes.

Senopati Kuti segera memerintah prajuritnya menuju kepatihan.

"Jurang Grawah, aku perintahkan kamu untuk menangkap Mahapatih Jabung Krewes, dengan atau tanpa kekerasan. Kamu menjadi senopati untuk tugas ini."

Pengikut setia Senopati Kuti menyembah dan segera bergegas menuju kepatihan. Iringan yang dibawa serta hanya separuh pasukan, itu pun yang berada di luar Keraton.

Dengan bersenjata lengkap, Jurang Grawah melangkah masuk ke regol, atau pintu depan.

Sambutannya ternyata di luar dugaan.

Jabung Krewes berada di pendapa, dikelilingi prajurit kepatihan yang bersila di sekelilingnya. Yang mengejutkan ialah bahwa seluruh senjata diletakkan di samping tempat bersila.

Menyerah sebelum menarik napas.

Jurang Grawah merasa heran di samping girang.

Heran karena tidak menyangka sama sekali bahwa seorang mahapatih yang gerakan tangannya mampu membuat seluruh prajurit yang ada siap menyabung nyawa, ternyata lebih suka menyambut dengan penyerahan total. Girang karena tanpa perlu mengeluarkan satu gertakan pun, telah berhasil memenangkan pertempuran.

"Apa yang kamu inginkan, Jurang Grawah?"

"Mahapatih masih mengenali saya yang rendah ini?

"Rasanya saya tak perlu mengatakan apa maksud kedatangan saya. Keraton serta seluruh isinya kini berada dalam tangan dan kekuasaan Senopati Kuti.

"Sebelum Senopati Kuti yang perkasa menjatuhkan hukuman, masih ada kesempatan mengaku salah."

"Saya tak tahu di mana Raja."

"Apakah mungkin seorang mahapatih tak mengetahui di mana rajanya?"

"Itulah yang terjadi.

"Itulah kenyataan yang sesungguhnya.

"Saya tidak memohon keringanan hukuman atau sebaliknya dengan mengatakan ini. Saya telah dikalahkan dari dalam rumah ini, sebelum Senopati Kuti memulai."

Jurang Grawah mendengus.

"Atas nama Senopati Kuti yang gagah perkasa, mulai hari ini, apa-apa yang ada di dalem kepatihan tak boleh dipindahkan. Baik harta tak bergerak maupun penghuninya.

"Siapa yang melanggar akan terkena hukuman tanpa pemeriksaan."

Jabung Krewes mengangguk.

"Bersiaplah menghadap Senopati Kuti."

Tanpa perlawanan, tanpa sikap membangkang sedikit pun, Mahapatih Jabung Krewes mengikuti Jurang Grawah menuju Keraton. Bahkan ketika menunggu di balairung, Jabung Krewes sendiri yang melepaskan kelat bahu tanda kebesarannya.

"Apa maksudmu, Mahapatih?

"Apakah kamu mau mengatakan bahwa kamu tak ada gunanya, sehingga dibunuh pun tak perlu?"

Jabung Krewes menunduk.

Seakan seluruh tubuhnya tak bertulang tak berotot.

Senopati Kuti tak pernah bisa mempercayai apa yang dilihatnya. Dalam waktu yang belum lama, belum ada sepasar atau lima hari, Jabung Krewes berubah luar biasa. Dari seorang yang masih bisa

menggertak, seorang yang mampu menunjukkan kedigdayaan tanpa batas, berubah menjadi seorang yang tak mempunyai semangat hidup sama sekali.

Tapi dengan demikian pula, Senopati Kuti yakin bahwa Jabung Krewes tak mungkin berani menyembunyikan sesuatu.

Yang sedikit masih mengganggu adalah Halayudha yang masih mondar-mandir dan sesekali menyela pembicaraan.

"Tak pernah ada gunanya manusia yang satu ini. Baru mengetahui istrinya dikeloni menantunya saja sudah habis dunianya. Sedangkan aku yang dituduh membunuh satu-satunya anak lelakiku, dengan cara yang paling kejam, masih segar bugar.

"Ah, sudah sajalah.

"Kuti, kamu tak memerlukan dia.

"Kamu lebih memerlukan aku. Karena aku bisa memberimu nasihat, petunjuk, di mana Raja."

Senopati Kuti mengajak Halayudha duduk, setelah memerintahkan para prajurit membawa Jabung Krewes pergi.

"Aku sekarang menghadapi Mada.

"Ia bisa lepas dari sergapan. Memang sebelumnya aku sudah menduga bahwa kamu atau senopati utama yang lain akan bergerak mendahului. Tapi Mada memang hebat. Ia bisa bergerak lebih dulu. Kehebatannya adalah ketika orang lain baru memikirkan, ia sudah melakukan.

"Aku ingin menghadapi kecerdikannya.

"Kuti, kamu jadi saksi bahwa aku bisa mengalahkannya. Ia membawa Raja pergi. Tak ada lagi di Keraton."

"Ke mana?"

"Ke mana saja.

"Tapi bisa diperhitungkan. Bukan tidak mungkin dibawa ke Daha. Di sana ada Pangeran Muda Wengker yang setia kepada Raja. Terutama Patih Arya Tilam yang sakti-untuk ukuran patih. Patih yang mampu melihat masa depan dengan pertimbangan kekuatan batin. Sayang ilmunya belum menep, belum mengendap. Dan jangan lupa, Daha adalah cikap bakal Keraton, sehingga tempat itu dianggap sangat tepat.

"Tujuan yang lain adalah membawa ke petilasan Singasari. Di sana ada Pangeran Muda Angon Kertawardhana yang termasuk pemberani dan setia, dan penuh perhitungan. Ia memiliki penasihat yang gagah dan mampu bertapa seratus hari tanpa bergerak, Arya Wangkong. Penasihat rohani pangeran anom ini menurut cerita mampu meramal masa yang akan datang, tapi lebih suka memainkan tenaga kasar. Menurut perhitungan dan perkiraanku, Wangkong masih ada hubungan darah dengan Mpu Raganata. Entah darah yang mengalir dari hidung atau dari gurung, tenggorokan.

"Tujuan yang lain yang tak bisa kamu duga, adalah membawa ke Perguruan Awan. Di sana paling aman, karena ada Upasara Wulung, ada Jaghana, ada yang lain lagi. Meskipun Raja mati-matian memusuhi Upasara, akan tetapi jika berada

di Perguruan Awan, manusia seperti Jaghana akan melindungi lebih mati-matian.

"Tujuan yang lain adalah membawa ke wilayah Pamalayu, mengingat di sana ada Senopati Agung Brahma. Mengingat Mada mengetahui dengan baik tentang laut, perahu, dan angin.

"Tujuan yang lain adalah membawa ke wilayah yang tak kita perhitungkan. Bisa di antara semak dan belukar, di antara ulat dan ular."

Bagi Senopati Kuti, kegendhengan atau kegilaan Halayudha tidak berlaku ketika menerangkan tentang strategi dan peperangan serta ilmu silat.

"Terima kasih, Paman Halayudha.

"Saya akan memerintahkan prajurit untuk melacak sekarang juga."

"Keliru, Kuti.

"Aku sudah bilang, aku yang akan menghadapi Mada!

"Dan aku tak perlu bergerak dari tempat ini.

"Mada menyimpan kekuatan yang tak dikenali karena mempelajari ajaran mahamanusia. Itu yang menyebabkan darinya bisa tumbuh berbagai pertimbangan dan keputusan yang tak terduga.

"Tapi aku sudah bilang, aku guru dalam ajaran mahamanusia.

"Sehingga tak perlu mencari dengan prajurit. Cukup kamu kirimkan lima prajurit ke Singasari, ke Daha, ke wilayah-wilayah terpencil. Minta

penguasa setempat, para pangeran anom serta para abdinya, untuk mengakui takhta.

"Pengakuan takhta Keraton Majapahit menjadi penting, sehingga bila mereka menyembunyikan Raja, jelas melanggar perintahmu. Hukumannya adalah rata dengan tanah.

"Untuk apa diperangi kalau bisa kamu tundukkan?"

"Lama aku menjadi senopati, akan tetapi..."

"Tentu saja ada akan tetapi.

"Kamu menjadi senopati, dan berhenti. Aku benar-benar mahapatih dan tidak berhenti. Aku bahkan sudah disembah sebagai ingkang sinuwun, tetapi tak berhenti.

"Dengan caraku, jelas lebih singkat dan mengena.

"Mada yang bersembunyi akan kelabakan setengah mati. Seperti ditelanjangi perlahan dan disuruh berdiri di atas sarang semut. Bergerak ketahuan, tidak bergerak kesakitan.

"Cukup jelas, Kuti?"

"Rasanya...."

"Aku bisa menebak jalan pikiranmu.

"Pengakuan takhta tidak berarti kamu yang menduduki kursi emas. Masih ada aku. Masih ada keturunan utama Baginda. Putri Tunggadewi, Putri Rajadewi, semuanya lebih pantas menduduki takhta. Atau bahkan Permaisuri Rajapatni misalnya bisa kamu betot dari pertapaannya di

Simping. "Aku bisa mudah menduga, karena kamu ini pada dasarnya senopati Singasari. Tradisi yang ada di sana adalah kesetiaan, ketaatan tanpa batas. Sri Baginda Raja berhasil menanamkan jiwa keprajuritan pengabdi yang tiada taranya. Kidungan Para Raja menunjukkan itu, penghancuran Kidung Paminggir, sampai penerimaan Kidung Pamungkas memperlihatkan itu semua." Lalu setelah terdiam lama,

"Dengan Ngrogoh Sukma mestinya aku tahu di mana Mada."

Siasat Mandragini

BUKAN tidak mungkin Halayudha mengetahui di mana Mada. Meskipun ada kemungkinannya tidak bisa tepat benar. Mengingat Mada memiliki kecenderungan mengambil keputusan sesaat.

Hal ini sangat disadari Halayudha.

Sewaktu Halayudha mengenyahkan Jabung Krewes dan mengajak Mada membicarakan masalah tanah air yang disinggung dalam percakapan Raja dengan Upasara Wulung, Halayudha tak menduga bahwa Mada bisa menerangkan dengan jelas.

"Saya rasa tak terlalu sulit memahami ilmu ciptaan ksatria lelananging jagat yang saat ini tanpa tanding. Paduka mendengar pembicaraannya, melihat contoh dalam ilmu silat

ketika menundukkan saya maupun ketika mengecoh Paduka."

"Apa hubungannya dengan Raja?"

"Menurut Eyang Puspamurti..."

"Aku tak suka kakek genit yang tidak waras itu."

"Menurut Eyang Puspamurti, ajaran mahamanusia yang disarikan Eyang Agung Raganata adalah pengabdian kepada Keraton. Bahwa mahamanusia tidak sampai kepada takhta.

"Dan itu yang lebih betul."

"Tidak.

"Aku buktinya."

Mada membisu.

"Baik, baik.

"Terus, bagaimana hubungannya dengan Raja?"

"Bagi Paman Upasara, pengabdian tetap pengabdian. Kalau ia menerobos masuk ke Keraton dan mengambil paksa Bibi Jagattri, itu tidak mengurangi rasa hormat, rasa pengabdian kepada Keraton.

"Ada dua hal yang bertentangan, seperti tanah dengan air.

"Tetapi satu bagi Paman Upasara.

"Yaitu tanah air.

"Ada dua tenaga kiri dan kanan yang memainkan tenaga bumi dan tenaga air, yang bisa dibolak-balik, bisa diatur. Tapi sebenarnya itu

bukan dua tenaga yang berbeda. Bukan tangan kiri memainkan tenaga air dan tangan kanan memainkan tenaga bumi. Melainkan penguasaan tenaga tanah air.

"Paduka tak bisa, ketika mencoba dengan tenaga saya.

"Atau ketika mencoba mengobati Bibi Jagattri."

"Kamu mau bilang aku kalah dari Upasara?"

"Paduka yang mengatakan.

"Bukan saya."

"Menurut penilaian kamu yang bodoh?"

"Penilaian bodoh dan tidak, tergantung menjawab atau tidak."

"Jangan ajak aku berbantah soal itu."

"Paduka yang mengajak."

"Baik, baik.

"Upasara lebih unggul?"

"Masih harus dibuktikan. Kalau Paduka bertanya tentang tenaga tanah air, itu jawabannya."

"Kelihatannya aku yang bertanya, tetapi aku lebih tahu dari kamu. Dan celakanya, setiap kali pula kamu tambah pandai setingkat karena pembicaraan ini.

"Karena setiap kali aku menjajalnya, dan ilmu yang begini susah kuperoleh, kamu tinggal mengambilnya.

"Coba kita jajal lagi."

Halayudha menarik paksa Mada. Keduanya memusatkan kekuatan pikir, batin, rasa, nalar, untuk disatukan. Itulah saat Halayudha melihat bayangan seorang senopati menyerbu masuk ke dalam Keraton, dan membuat Raja menggigil.

"Kamu lihat itu, Mada?"

"Ya, Paduka."

"Kamu kenali siapa yang menyerbu masuk?"

"Tidak."

"Aku juga tidak, tapi aku akan segera mengenali," kata Halayudha sambil menghela napas berat, dan melepaskan pemusatan pikirannya.

"Kita tinggal menunggu saja. Apakah yang tergambar dalam pengembaraan sukma sejati tadi akan terjadi atau hanya kesesatan pikiran kita.

"Kalau benar terjadi, kita bisa mencegat perjalanan ilmu Upasara."

Yang tidak diperhitungkan sama sekali oleh Halayudha ialah bahwa Mada tidak menunggu. Sebaliknya dari itu, Mada mempersiapkan prajurit yang paling dipercaya. Tiga belas prajurit kawal raja yang dipilih disiagakan. Bahkan secara teliti diperhitungkan jalan untuk melintas jika Keraton diserang dari arah depan, ataupun dari kaputren.

Ketika Mahapatih Jabung Krewes mulai memerintahkan pengamanan Tujuh Senopati Utama, Mada memberanikan diri menghadap Raja.

Menyembah telapak kaki Raja sambil mengutarakan bahwa kemungkinan terbaik bila terjadi sesuatu adalah bergeser dari Keraton.

"Sekecil itu pangkatmu, senekat itu usulanmu?"

'Duh, Raja sesembahan.

"Saat ini hamba tak bisa melihat bahwa Mahapatih akan bisa menyelesaikan penumpasan dengan baik. Sekali saja kedudukan berbalik, seluruh prajurit akan ikut berbalik. Atau paling tidak tak bisa digerakkan.

"Hanya satu perkecualian, kalau Raja berkenan turun tangan sendiri."

"Apakah Halayudha tak bisa diandalkan? Dan kamu lebih sakti darinya?"

"Nalar Mahapatih Halayudha sudah keblinger, sudah terbalik tak menentu. Tak bisa dipastikan berpihak ke mana.

"Hamba jauh lebih bodoh, lebih tak bisa apa-apa, akan tetapi hamba bisa menyelamatkan diri."

"Kamu terlalu bermimpi untuk bisa mengambil hatiku."

Mada tak bisa berbuat lain.

Selain berjaga dan mencoba menyerap apa yang terjadi. Maka begitu terjadi keributan di gerbang Keraton, dan kemudian merembet ke dalam, Mada meloncat masuk ke peristirahatan Raja.

Yang ternyata sudah terjaga, dengan mata membelalak, geraham bergeretakan. Suara senjata, teriakan, langkah kaki yang demikian banyak yang

mendadak, membuat Raja menyerahkan tindakan yang akan diambil sepenuhnya pada Mada.

Yang segera memerintahkan prajurit kepercayaannya berangkat bersama melalui jalan yang telah ditentukan. Mereka muncul di sebelah timur tanpa menimbulkan banyak kecurigaan. Apalagi di gerbang utama para prajurit masih serba siaga.

Mada memerintahkan berjalan secepatnya.

Di tengah perjalanan Mada memecah rombongan menjadi tiga bagian.

"Satu rombongan ke arah timur. Jangan menoleh, jangan berhenti satu langkah pun.

"Satu rombongan ke arah selatan. Jangan menoleh, jangan berhenti satu langkah pun.

"Ingat, kalian hanya boleh berbicara mengenai hal ini kepada aku seorang. Buktikan kalian prajurit sejati. Berangkatlah, aku akan segera menghubungi kalian.

"Jangan bertanya.

"Bergegaslah."

Mada memerintahkan kedua rombongan berangkat. Dengan salah seorang prajurit yang tampak paling tampan berada di tengah. Seolah dialah yang paling dilindungi dalam setiap gerakan.

Ia sendiri masih termenung beberapa saat.

"Mada?"

"Ya?"

Suara Mada yang tinggi nadanya membuat Raja terbelalak.

"Tak ada yang kurang ajar di sini, sekarang ini.

"Mereka akan sampai ke Daha dan Singasari. Kalau Senopati Utama mengejar akan menemukan rombongan yang keliru. Kita menuju ke timur-selatan. Kita memakai siasat Mandragini, yang sudah berhasil."

Mandragini adalah nama tempat peraduan Raja. Siasat ini sudah membuahkan hasil tanpa direncana. Kamar peraduan, yang selama ini dipakai seenaknya oleh Halayudha, nyatanya memancing barisan kraman. Kalau Raja benar berada di situ, sulit dibayangkan bisa menyelamatkan diri.

Siasat itu kini digunakan lagi oleh Mada.

Dengan memecah menjadi tiga rombongan, dengan tujuan yang bisa diperhitungkan lawan, sekurangnya lawan akan terkecoh. Merasa menemukan yang dicari, padahal itu hanya umpan.

Apa artinya menangkap lima prajurit?

Apa artinya menangkap seorang yang dilindungi, yang bisa disangka Raja, tetapi sebenarnya prajurit biasa?

Mada menyiapkan diri untuk kemudian berangkat. Ia berada di tengah, bertindak seolah kurang terbiasa menempuh perjalanan, karena langkahnya susah seirama. Dengan perhitungan,

kalaupun yang diserang yang di tengah, dirinya bisa menangkis dan melindungi Raja.

"Selama perjalanan tidak ada yang bergerak, menyapa, atau menjawab sapaan. Tak ada yang menoleh, mendongak, atau menggeleng.

"Keselamatan Raja di tangan kita semua."

Rombongan Mada bergerak cepat. Sesampai di luar benteng Keraton, kelimanya bisa bergerak lebih cepat lagi. Adakalanya Mada meninggalkan barisan, bergerak lebih dulu ke depan. Seluruh kemampuannya dikerahkan, kalau-kalau menangkap sesuatu yang mencurigakan.

Akan tetapi justru karena itulah bahaya yang sesungguhnya mengincar. Tanpa terasa Mada berada dalam jebakan yang bisa memusnahkan.

Cegatan Takhta

MADA, seperti yang diperhitungkan Halayudha, penuh dengan semangat sesaat. Apa yang dilakukan bisa diubah di tengah jalan jika kehendaknya demikian. Dorongan ini disadari, dan oleh Mada dipakai sebagai kekuatan.

Seperti sekarang ini. Dalam menentukan perjalanan, Mada berusaha menyingkir jauh, akan tetapi kemudian juga mengubah kembali. Karena biar bagaimanapun, Raja tak boleh terlalu jauh dari takhta, dari Keraton. Kalau ada sesuatu yang menentukan, harus bisa segera kembali ke Keraton.

Demikianlah, perjalanan yang jauh menyusup, berganti lagi arahnya. Berputar kembali ke arah Keraton. Meskipun Raja sejak muda mempelajari ilmu silat dan mempunyai tenaga dalam yang kuat, tak urung mulai terkuras tenaganya. Apalagi Mada melarang berhenti, walau hanya untuk sekadar mengambil napas. Akan tetapi juga tak boleh terlihat basah oleh keringat.

"Apa maumu, Mada?"

"Kalau berhenti bisa mengundang kecurigaan. Di tengah malam, kenapa berhenti di tengah jalan. Kalau berkeringat, mengundang kecurigaan kita telah berjalan jauh.

"Malam ini juga, pasukan khusus sudah disebarkan ke segala penjuru. Semua semak dan batu dijungkirbalikkan. Pengalaman prajurit lama ketika mencari Baginda akan dilipat gandakan. Kesempatan kita semakin sempit. Padahal satu kali saja kita alpa, segala usaha kita sia-sia."

Menjelang fajar, Raja tak bisa menahan diri lagi. Berhenti di bawah sebatang pohon, dan langsung berbaring. Dengus napasnya sangat teratur. Tiga prajurit yang lain memandang penuh iba dan sangat hormat.

"Apakah tidak lebih baik kita ke rumah penduduk, dan mencari tempat yang lebih enak?"

"Kalau aku tidak memerintahkan apa-apa, kalian bertiga lebih baik tutup mulut. Saat seperti sekarang ini tak perlu pertimbangan banyak kepala.

"Yang diperlukan satu kepala yang memikul tanggung jawab untuk digantung. Dan itu adalah aku seorang.

"Dengan menginap di rumah penduduk, lebih banyak lagi yang harus menjaga rahasia. Kemungkinan bocor lebih besar. Siapa yang tahan menutup mulut jika mengetahui rumahnya diinapi Raja? Kalian yang biasa sowan saja masih begitu kaku, kikuk, dan salah tindak."

"Kalau memang itu kehendak Lurah..."

"Jangan menaikkan pangkat kalau tidak mempunyai hak. Sejak pertama aku masih bekel, dan barangkali tak akan pernah naik pangkat, karena tak mempunyai atasan.

"Segeralah bersiap.

"Begitu Raja menggeliat dan terbangun, kita segera berangkat."

Mereka berempat menjaga dengan ragu. Tak bisa sangat dekat, untuk tidak menimbulkan kecurigaan bahwa yang dijaga adalah orang yang terhormat, dan tak bisa terlalu jauh, karena takut bahaya yang sewaktu-waktu bisa muncul.

Pada saat seperti itu, ketiga prajurit kawal Raja mengakui bahwa Mada memiliki keunggulan jiwa. Sikapnya kukuh, keras, tak mengenal pertimbangan lain, akan tetapi tetap tegar. Tak tampak sedikit pun kebimbangan atau kelelahan. Raut wajahnya sama tak berubah.

Juga ketika mencoba melanjutkan perjalanan, melintas barisan prajurit berkuda. Nyali ketiga

prajurit yang lain seakan lenyap, ketika rombongan prajurit berkuda itu berpapasan dengan rombongan yang lain, dan mereka berhenti tepat di tengah jalan.

Mada masih berjalan dengan langkah biasa. Hanya sedikit menepi. Meskipun darahnya berdesir lebih cepat ketika mengenali bahwa pemimpin rombongan adalah Jurang Grawah. Yang kini mengenakan kain parang dengan sabuk besar, serta keris bertatahkan permata.

"Semua sudah terkuasai sepenuhnya.

"Dengan memakai umpan Putri Tunggadewi dan Putri Rajadewi, kedua pangeran anom menyatakan pengakuan akan takhta. Bahkan terkesan sekali kedua pangeran anom itu memperlihatkan rasa gembira. Karena keinginan mereka berdua mempersunting kedua putri tak menjadi halangan.

"Aku baru saja menerima laporan bahwa mereka berhasil menangkap prajurit bhayangkara, prajurit kawal raja."

Sampai di sini Mada bersiaga.

Kalaupun terjadi pertarungan, dirinya lebih dulu bersiap.

"Hanya belum jelas apakah mereka bersama Raja atau tidak.

"Menurut pengakuan sementara, mereka ditugaskan memata-matai Upasara Wulung dan Perguruan Awan yang kini menjadi buruan Keraton.

"Ah, kalau kita bisa menangkap Raja, rasanya dalem kepatihan tak terlalu besar untuk kita diami. Dan itu hanya soal waktu belaka."

Mada berjalan di atas belukar. Bersama tiga prajurit yang menyamar.

Raja berada di sebelah kirinya, dengan pandangan menunduk. Debur darah Mada makin mengeras. Ia tak yakin apakah telinganya mendengar desiran angin, ataukah ada orang yang melintas.

Dengan sendirinya, tubuhnya jadi menutupi Raja.

Justru saat itu pundaknya merasa ditabrak sesuatu dengan keras. Disenggol dengan tenaga keras, sehingga tubuhnya terhuyung ke depan. Sadar akan kemungkinan yang tidak menguntungkan, Mada sengaja menjatuhkan diri. Tidak memberikan tenaga melawan sama sekali. Sehingga seperti tersandung akar.

Akan tetapi pada saat bergulingan, kedua tangan dan kaki serta pusat perhatiannya siap meloncat, melancarkan serangan maut.

Pandangannya membelalak.

Karena tenaga yang menyenggolnya itu menabrak deretan prajurit di depannya. Tiga ekor kuda meringkik, lepas kendali, dan ketiga penunggangnya jatuh tersungkur.

Jurang Grawah menghunus kerisnya.

"Siaga satu!"

Teriakan yang mengguntur, membuat prajurit yang lain berjajaran di belakang dan dalam keadaan siaga penuh. Tidak percuma selama ini Senopati Kuti melatih keras.

Mada merangkak ke arah yang lebih jauh, bersama Raja dan tiga prajurit yang lain.

Pandangan Mada lebih membelalak.

Karena mengenali jelas bayangan yang menabrak. Bukan tidak mungkin Jurang Grawah juga segera mengenali.

"Pangeran Hiang..."

Yang berdiri gagah memang Pangeran Hiang. Pakaian kebesaran yang dikenakan, sikapnya yang menguasai sekitar, sangat terasakan wibawanya.

Bagi sebagian prajurit, Pangeran Hiang sangat dikenal. Terutama dalam pertarungan terakhir di mana Pangeran Hiang juga muncul di gelanggang. Meskipun saat itu Pangeran Hiang memilih tidak terjun langsung dalam pertarungan, tetapi semua mata bisa melihat sosoknya.

"Katakan di mana Raja Tanah Jawa!"

Suaranya melengking, seperti diucapkan lidah yang kelewat tipis.

"Kalau Pangeran mendengarkan, kami sedang membicarakan."

"Katakan di mana..."

Kedua tangan Pangeran Hiang terangkat. Jurang Grawah meloncat turun bersama para prajurit yang lain. Sebelum kaki-kaki menginjak tanah

dengan baik, seakan kena sapu gelombang keras. Tubuh Jurang Grawah terjungkal.

Sambil menjatuhkan diri, Jurang Grawah menggenggam erat kerisnya. Begitu sampai satu setengah gelundungan, tubuhnya melesat ke atas. Bersama lima atau enam prajurit yang lain. Pangeran Hiang mengeluarkan suara perlahan, sambil menabrak maju.

Benar-benar menabrak maju begitu saja. Tanpa peduli tudingan senjata yang ditujukan ke arahnya. Dan bisa bergerak leluasa. Malah barisan prajurit yang berteriak-teriak kesakitan. Sebagian besar senjata terlepas dari tangan, sebagian memegangi tangan yang melepuh.

Seumur hidup Mada belum pernah menyaksikan ilmu yang begitu tinggi. Sungguh tak terbayangkan. Bahwa dengan melabrak begitu saja, barisan prajurit bersenjata yang diandalkan bisa tumbang berjatuhan. Tanpa ketahuan menggerakkan tangan atau tendangan.

Tidak hanya berhenti di situ saja. Pangeran Hiang membalik, melangkah ke arah Jurang Grawah. Tangannya memencet pundak para prajurit yang kemudian melolong kesakitan. Melepaskan satu per satu. Seakan memeriksa tulang pundak.

Kali ini Mada benar-benar terkesiap. Sukmanya seperti lepas dari tubuhnya yang menggigil.

Meskipun hanya dugaan, Mada tak bisa menahan rasa kecut yang menyergap kuat sehingga tak mampu berbuat sesuatu.

Dugaan Mada adalah Pangeran Hiang mencoba mencari Raja. Dengan jalan memencet tulang pundak. Barangkali dengan ilmu yang dimiliki, cara itu bisa untuk membedakan tulang pundak prajurit biasa dengan raja yang sedang menyamar.

Pencarian Raja ini dikaitkan dengan pertanyaan yang diucapkan sebelumnya.

Ini berarti Pangeran Hiang benar-benar mencari Raja.

Pangeran Hiang bergerak ke arah Jurang Grawah, yang mencoba menghindar sambil nekat menghunjamkan keris ke arah lambung. Pangeran Hiang hanya mengegos pelan, dan tangannya sudah langsung memencet pundak Jurang Grawah.

Yang berteriak mengaduh, bagai lolongan anjing terkena gebukan keras.

Tapi agaknya Pangeran Hiang tidak berusaha menyiksa lebih jauh. Karena kini pandangannya tertuju ke arah Mada.

Ngwang

NAPAS Mada serasa putus.

"Rasanya di sini ada Raja Tanah Jawa."

Nada bicaranya melengking, seperti dipaksakan. Berkelebat beberapa bayangan pemikiran dalam diri Mada. Entah dengan cara bagaimana Pangeran Hiang yang ini bisa mengenali bahwa Raja ada di

sekitar tempat ini. Dan dugaan itu ditunjukkan dengan cara menabrak begitu saja barisan prajurit. Dugaan yang tepat karena kemungkinan terbesar Raja ada dalam barisan tersebut. Untuk meyakinkan diri, tulang pundak diperiksa. Barangkali ada ilmu tertentu yang dipergunakan sehingga bisa membedakan apakah pemilik tulang pundak rakyat biasa ataukah raja.

Ini berarti Pangeran Hiang yang dihadapi sekarang adalah Pangeran Hiang yang tetap putra mahkota Tartar. Yang berusaha mencegat Raja. Yang tak bergeser dari keinginan semula, membawa Raja ke negeri Tartar sebagai tanda menyerah.

Dengan mencegat di tengah perjalanan, risiko untuk melawan keroyokan mati-matian bisa dihindari. Sesuatu yang pasti terjadi dengan kengerian apa pun.

Mada terlibat langsung ketika pertarungan habis-habisan di atas perahu Siung Naga Bermahkota. Ketika itu, seluruh ksatria, prajurit, tanpa memperhitungkan nyawa sendiri, tanpa memperhitungkan dendam kepada Keraton, siap membela kehormatan Keraton dengan rajanya.

Hal yang akan selalu terjadi kapan pun.

Kalau kejadiannya di tengah hutan di jalan setapak, tak akan banyak yang memedulikan. Seperti juga langkah yang pernah dilakukan dulu. Yaitu menculik Baginda ketika bertapa di Simping! Masalahnya bukan soal licik atau culas, akan tetapi bagaimana mendapatkan hasil yang terbesar tanpa pertumpahan darah yang melelahkan. Di

samping agaknya sejak pertama Pangeran Hiang sudah memperhitungkan bahwa dengan cara kekerasan tak akan bisa menang.

Pangeran Hiang menyapukan pandangan ke sekeliling.

Sapuan mata yang tajam menguliti, yang bila disusul dengan satu gerakan ringan, akan membuka selubung penyamaran. Dan itu berarti Raja berada dalam bahaya. Berada dalam ambang kehinaan, karena tak akan tertahan lagi.

Dengan menyerahkan seratus nyawa sekalipun, Mada tak akan bisa menarik kembali.

Dalam keadaan yang kritis, Mada mengambil keputusan.

Perlahan ia berdiri, dengan pandangan tegak, mata menatap lurus tak beralih, pundak rata memancarkan wibawa.

"Kalau benar kamu Pangeran Hiang, kamu akan mengenali siapa Ingsun. Tak perlu dengan menetak tulang pundak. Bau tubuh Ingsun bisa dibedakan dari yang lainnya."

Suara Mada menggeletar, memancarkan pengaruh, seakan semua yang ada di hadapannya sangat kecil dibandingkan dengan dirinya.

Kepura-puraan yang sempurna.

Kalimatnya diucapkan dengan lancar, tak terpengaruh oleh apa yang terjadi. Sekaligus mengurai beberapa hal yang berusaha ditutupi. Dengan kalimat pembuka, Mada menelanjangi bahwa lawan yang dihadapi bukan Pangeran

Hiang. Kesimpulan ini diperoleh dari sikap yang sungguh jauh berbeda, dan terutama sekali logat bicara yang seakan memaksa diri. Biarpun kagok, penguasaan bahasa Pangeran Hiang sangat lancar. Dengan demikian, Mada bisa menebak pasti yang dihadapi bukan Pangeran Hiang yang selama ini dikenal.

Berpura-pura menjadi Raja, bukan sesuatu yang teramat sulit. Mada boleh dikatakan sangat dekat dengan Raja. Sebagai prajurit biasa, hal yang pertama dirasakan perbedaannya yang tajam dengan Raja ialah bau tubuh yang jauh lebih wangi. Karena sejak mandi, membasuh tangan atau kaki, membasahi rambut, atau suasana kamar dan pakaian penuh dengan wewangian. Ketenangannya yang menguasai situasi, yang mengatasi keadaan, menambah bobot penampilannya.

"Mari kita cari tempat yang leluasa untuk berbicara, Ngwang."

"Raja Tanah Jawa mengenaliku?"

Mada melangkah menjauh.

Dengan langkah lebar, dada membusung, dagu rata. Tidak berusaha menoleh, melirik, atau memberikan perhatian ketika Ngwang menunjukkan keheranan.

Barangkali kebetulan, barangkali karena cara pengucapan Mada yang memang kurang sempurna di telinga lawan bicaranya. Ngwang, yang dipakai sebutan oleh Mada, sebenarnya menunjukkan orang yang belum dikenal. Yang barangkali saja

menunjukkan kedekatan dengan nama Huang, atau Kuang, atau yang sesuara dengan itu.

Ngwang bergerak perlahan. Kakinya seakan tidak menyentuh tanah.

Hanya bayangan tubuhnya tahu-tahu berada di depan Mada. Sedikit pun Mada tidak terpengaruh. Ayunan kakinya yang tinggi tak terganggu iramanya.

Tetap tenang Mada menjauh ke depan.

Dengan jalan demikian, Mada ingin menyeret Ngwang lebih jauh dari kerumunan. Dengan harapan pada saat itu, Raja dan prajuritnya mempergunakan kesempatan untuk meloloskan diri.

Sampai di tempat yang agak lapang, Mada berbalik.

Ngwang telah melayang di sebelahnya.

"Apa yang kamu harapkan dari Ingsun?

"Membawa ke negeri Tartar sebagai tanda kekalahan?"

"Raja Tanah Jawa telah mengetahui."

"Ingsun tidak akan pernah menolak kata-kata yang telah Ingsun sabdakan. Dengan satu janji seorang ksatria, kalian tidak akan melakukan huru-hara di belakang hari. Kemenanganmu adalah kemenangan atas Raja, bukan atas Keraton atau penghuni tanah Jawa yang tak akan pernah bisa kamu kalahkan sepenuhnya."

"Sikap Raja sangat mengagumkan."

"Bisa sebaliknya.

"Kamu membawa Ingsun, akan tetapi takhta sekarang bukan milik pribadi Ingsun. Ada raja yang baru. Yang tak bisa kamu kalahkan. Akan tetapi kalau ini menghentikan pertumpahan darah yang melelahkan, siapa pun akan bersedia melakukan.

"Juga kaisar kamu."

Ngwang mengangguk, memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan.

"Agar kamu puas, marilah kamu tunjukkan kemampuanmu."

Ngwang merasa tertantang.

Apa yang didengarnya, yang oleh Mada sengaja diucapkan perlahan, menandakan bahwa ia berhadapan dengan tokoh yang selama ini dicari.

Semuanya berjalan nyaris sempurna, kalau Jurang Grawah dan para prajuritnya tidak segera mengerubut maju.

"Kalian semua, mundur!"

Tangan Mada melambai.

Sejenak Jurang Grawah mengejapkan matanya. Berpandangan dengan para prajurit yang lain.

Sewaktu ia mengedip dan memberi aba, para prajuritnya bergerak. Tapi kembali terjadi adegan yang aneh. Mereka bagai kena sambar angin puyuh, terpuntir tubuhnya, terbanting, dan menggelinjang.

Bahwa Jurang Grawah bukan senopati unggulan, bisa dimaklumi. Bahwa kini tangannya terluka bisa dimengerti. Akan tetapi bahwa semua barisan bisa disapu dalam sekejap, membuat Mada terkesiap juga.

Dalam perkiraan sebelumnya, Mada masih berharap bisa mati bersama lawannya. Keunggulan lawan ia akui, akan tetapi untuk mati begitu saja,

Mada tidak rela. Bahwa dirinya telah memilih jalan kematian dengan mengaku sebagai raja, adalah kesadaran pengorbanan. Tetapi masih akan meminta balasan yang ada bekasnya.

Ngwang berdiri tegak.

Tangannya terangkat di depan dada.

Mada memperlihatkan bahwa kaki Ngwang, keduanya, seperti tidak menginjak tanah.

Memang tidak.

Itu sebabnya bisa bergerak seakan tanpa suara, tetapi sangat cepat sekali melintas.

Mada mengerahkan seluruh kekuatannya. Kalau ada yang menguntungkan dirinya saat itu hanyalah bahwa Ngwang tidak akan menewaskannya. Paling banter menawan tanpa melukai. Dan kesempatan kecil ini akan dipergunakan sepenuhnya.

Mendadak tubuh Ngwang turun.

Kakinya menginjak tanah.

Mada mendengar suara samar-samar. Baru beberapa saat kemudian menjadi jelas bahwa

suara itu berasal dari bayangan tubuh Nyai Demang serta Jaghana.

"Kalian berdua datang lagi."

Jaghana menunduk dengan anggukan kecil.

Sebaliknya, Nyai Demang mengertakkan gigi. Mengucap dalam bahasa yang hanya dimengerti Ngwang.

"Ya, memang saya orangnya."

"Untuk apa selama ini menyembunyikan diri?

"Ajaran busuk dari Tartar seperti tak ada habisnya. Selama ini kamu telah mempermainkan perasaanku.

"Paman Jaghana..."

Jaghana menggeser langkahnya.

"Di mana Pangeran Hiang?

"Kenapa tidak sekalian berada di sini?"

"Kamu wanita busuk.

"Meracuni Pangeran Putra Mahkota Sang Hiang Penguasa Tartar yang Tiada Tara...."

Tangan Ngwang seperti bergerak, bersamaan dengan tubuh yang terangkat dari tanah. Jaghana menggebrak maju. Pundak kirinya maju, tangan kanannya mengeluarkan kepalan yang keras.

Tenaga keras, wungkul, padat membabat.

Ngleyang, Kabur Kanginan

PUKULAN Jaghana terasa padat bergulung. Tubuh Ngwang yang terangkat seperti dientakkan dengan dahsyat, melesat ke arah belakang. Keras.

Menabrak pohon di belakangnya.

Benar-benar seperti dibenturkan dengan paksa dan keras.

Akan tetapi dengan sangat menakjubkan tubuh Ngwang tidak menimbulkan bunyi keras. Bahkan pohon pun hanya bergoyang.

Tubuh Ngwang terseret ke belakang pohon, menggeliat, dan sebelum goyangan pohon berhenti sudah melesat di depan Jaghana kembali.

Yang membalikkan tubuhnya, dan melemparkan serangan lewat kaki.

Kembali tenaga dalam mengentak dan menerjang tubuh Ngwang. Yang kembali melayang bagai kapas tertiup. Tak kuasa menahan.

Namun seperti yang pertama, tubuh itu menggulung dan menyerang dari belakang Jaghana.

Mada ternganga.

Belum pernah menyaksikan keunggulan tubuh yang selalu melayang-layang, seakan tanpa kekuatan, tapi bisa bergerak sangat cepat.

Nyai Demang pun terkesima.

Selama ini boleh dikatakan bahwa semua ajaran, semua ilmu, dari negeri Tartar dikenali. Akan tetapi yang sekarang dilihat, betul-betul luar biasa.

Luwes, lemes, memes, tanpa beban.

Sangat ringan.

Nyai Demang makin yakin bahwa yang dipanggil Ngwang memang luar biasa. Dalam soal meringankan tubuh, rasanya kapas yang melayang pun masih lebih berat.

Bisa dimengerti kalau selama ini Ngwang bisa bersembunyi. Bisa tak diketahui kehadirannya.

"Ngleyang, kabur kanginan...."

Suara Mada seperti merintih.

Selama ini Mada terbiasa menyaksikan sesuatu yang luar biasa, yang tak dikenali, dan saat itu Eyang Puspamurti memberitahukan. Hal yang sama terjadi ketika berlatih bersama Halayudha. Selalu ada penjelasan yang membuatnya bisa mengikuti.

Kali ini Mada sendiri yang mengucapkan tanpa sadar.

Tanpa sadar karena sesungguhnya kleyang, kabur kanginan adalah sebutan untuk sesuatu yang tak jelas, sesuatu yang melayang, tertiup angin.

Ke mana arah angin, ke tempat itulah terbawa.

Tanpa beban, tanpa penahan.

Ini terlihat jelas, karena pukulan Jaghana membuat Ngwang benar-benar terdesak. Semakin keras pukulan Jaghana, semakin terseret tubuh Ngwang. Semakin lemah, semakin pendek juga jarak tubuhnya terpental.

Akan tetapi pada kejapan berikutnya, tubuh itu sudah mendekat kembali.

Sampai beberapa jurus, masih belum terlihat Ngwang melakukan serangan balasan. Meskipun demikian situasi terasa mencekam. Terkaman ancaman mulai dirasakan. Karena Jaghana seperti diperas tenaganya jungkir-balik, sementara Ngwang hanya mengikuti belaka.

Dengan gerakan yang sangat enteng. Sangat ringan, seperti tak mengeluarkan tenaga sedikit pun.

Nyai Demang yang ingin turut mengepung jadi urung.

Dadanya naik-turun menahan kegusaran yang menggelegak. Makin terbayang dendamnya kepada Pangeran Hiang yang ternyata mengkhianati! Makin terasa sesak karena sama sekali tak memahami gerakan Ngwang.

Jaghana bukan sembarang jago silat. Pada tingkat sekarang ini, kemungkinan hanya Upasara, Pangeran Hiang, ataupun Halayudha yang sedikit mengungguli. Tak ada alasan untuk kalah dalam waktu pendek.

Menyadari pola permainan lawan yang tak dikenali, Jaghana mengubah arus pukulannya. Dengan cepat tenaga dorongnya dibalik menjadi mendorong dan menarik. Tangan kanan memukul, tangan kiri menarik. Seolah memainkan jurus-jurus Banjir Bandang Segara Asat.

Hasilnya di luar dugaan.

"Guru...!"

Teriakan Mada melengking tinggi.

Dalam keadaan jiwa terimpit, yang melejit adalah ungkapan yang paling pribadi. Dan ungkapan itu adalah sebutan guru. Karena sesungguhnyalah Jaghana yang ketika itu menjadi Truwilun yang pertama kali mengajari Mada.

Kecemasan Mada dirasakan sepenuhnya oleh Nyai Demang.

Justru ketika Jaghana mengubah serangannya menjadi serangan ke depan dan tarikan, tubuh Ngwang berlipat ganda cepatnya.

Wret, wret.

Wret.

Jubahnya seakan mengiris telinga Jaghana. Tubuhnya menebas Jaghana dengan memotong dari berbagai sisi, dari berbagai penjuru.

Jaghana menggulung diri, memutar tubuhnya.

Ngwang ikut berputar.

Pertarungan maut!

Sebentar lagi akan segera ketahuan siapa yang menjadi korban.

Itu perhitungan Nyai Demang.

Karena pertarungan dengan menggulung diri adalah pengerahan tenaga penghabisan.

Tapi bukan itu yang dimainkan Jaghana.

Dengan menggulung diri, memutar tubuh cepat sekali, Jaghana menarik Ngwang ke arahnya. Meskipun berbahaya, dengan demikian ia yakin bahwa gerakan tubuh Ngwang seirama dengan gerakannya.

Tak akan lain.

Nyatanya begitu.

Sehingga Jaghana mampu mematahkan di tengah putaran, dan tubuhnya mumbul ke atas, bagai kapas.

Melayang indah. Berdiri tegak.

Ngwang juga melayang.

Dan berdiri tegak.

Keduanya berhadapan.

Untuk pertama kalinya terlihat bibir Ngwang menyunggingkan senyuman.

"Indah.

"Hebat."

Keduanya berdiri.

Tetap berdiri.

Saling menanti.

"Jangan serang lebih dulu, Guru...."

Suara Mada seperti didorong oleh kemauan yang meninggalkan tata krama. Tak layak seorang murid memberitahu gurunya dalam suatu pertarungan.

Akan tetapi Mada memang berbeda dari murid yang lain, dalam hubungan antara guru dan murid.

Pun bila dibandingkan dengan cara pengajaran di Perguruan Awan.

Di tempat ini segalanya bebas, terbuka, tak ada tata krama sebagaimana lazimnya. Meskipun demikian kalimat Mada tetap dianggap kurang ajar.

Mada tidak menyadari hal itu.

Karena memang cara yang dipakai sebagai pendekatan selama ini, seperti saling mengajari. Dalam pertarungan yang tengah terjadi, dalam latihan, atau dalam pembicaraan.

Tapi kalaupun menyadari, Mada tak akan menahan diri.

Apa yang terjadi di depannya yang diikuti dengan sepenuh hati, seperti membuka simpul-simpul kemampuannya. Kekuatan batin, tenaga dalam, yang bersarang dalam tubuhnya seakan terpanggil untuk ikut bertarung.

Inilah salah satu kehebatan ajaran mahamanusia.

Dengan membiarkan diri terbuka, bisa menyerap ilmu yang. ada. Ini pula yang menyebabkan kenapa Mada yang belum cukup lama berlatih, berada dalam tingkatan yang unggul.

Apa yang diserukan barusan, adalah apa yang terlintas di sukmanya.

Bahwa dengan tidak bergerak, lawan pun terdiam.

Jaghana sebenarnya tidak mendengar apa yang diserukan Mada. Pemusatan pikiran sepenuhnya, membuatnya buta-tuli terhadap keadaan sekeliling. Yang memenuhi angannya sekarang ini hanyalah bayangan tubuh Ngwang.

Yang terseret kekuatan, yang berarti juga tak bergerak kalau tak ada yang menggerakkan.

Kapas pun tak bergerak bila tak ada angin.

Pemecahan yang sederhana.

Tapi ilmu silat Ngwang bukan ilmu silat kapas.

Dalam beberapa kejap seperti tak ada yang mulai bergerak, perlahan tubuh Ngwang terangkat ke atas. Tidak menyentuh tanah.

Bergoyang seperti mau jatuh.

Lalu, blap, melabrak Jaghana.

Dengan dua tangan terentang luas. Dengan pakaian longgar yang menutup ruang gerak Jaghana.

Blap.

Suara gesekan angin, pakaian, atau tubuh yang bertabrakan susah dipisahkan.

Blap.

Keselamatan Takhta

NYAI DEMANG masih sepenuhnya tenggelam dalam apa yang tengah berlangsung, ketika Mada membungkukkan diri. Bersila dengan hormat, menyembah, dan bersuara lirih.

"Guru, semua dosa saya tanggung sendiri.

"Saya yang melibatkan Guru dalam pertarungan. Saya yang meninggalkan.

"Maaf, Guru...."

Mada menyembah sekali lagi. Mengelap wajahnya dengan kedua belah telapak tangan. Baru kemudian berdiri, memberi aba kepada ketiga prajurit, dan menghormat ke arah Raja.

"Secepatnya kita menyingkir."

Perlahan kelimanya bergerak mundur, tanpa menimbulkan suara, tanpa bernapas untuk beberapa langkah.

Bagi Mada perbuatan ini merupakan perbuatan yang paling berat dilakukan. Sebagai murid, Mada justru meninggalkan gurunya yang tengah bertarung.

Perhitungan Mada sebenarnya hanya berdasarkan keselamatan takhta, kerahayuan Raja yang sekarang menjadi tanggung jawabnya. Saat yang terbaik untuk mengundurkan diri adalah saat pertarungan menjadi gawat.

Berat karena Mada tak bisa hanya memerintahkan para prajurit mengawal Raja. Biar bagaimanapun, dirinya merasa wajib sepenuhnya mengabdi kepada keselamatan Raja.

Barangkali kalau saja Mada tertahan agak lama, kerisauan itu tidak terlalu memberati.

Karena meskipun Ngwang kelihatan unggul dan menguasai sepenuhnya, ternyata tak begitu gampang meraih kemenangan. Sewaktu tubuhnya menabrak Jaghana, terjadi tukar-menukar pukulan yang sama kerasnya. Jotosan beradu, siku beradu, satu menjotos satu menangkis, satu terkena yang lainnya membalas. Semuanya terjadi dalam waktu yang sangat cepat.

Tubuh Ngwang masih berada di atas tanah, kedua tangannya bergerak, sementara Jaghana meladeni dengan mantap. Kalau tadi Ngwang mengesankan keunggulan, dalam bertukar pukulan Jaghana merasa pasti bahwa lawannya tak seperti yang diduga.

Justru beberapa pukulan Ngwang sangat lemah. Baik sasaran yang diincar maupun pengerahan tenaga dalamnya. Merasa menemukan peluang untuk menggertak, Jaghana merangsek.

Tubuhnya yang gempal pendek, kepalanya yang gundul pelontos, justru ditarik ke bawah. Ngwang yang jangkung dan berada di atas tanah seperti menyambar angin. Dua pukulan Jaghana menyusup pertahanan perut Ngwang.

Menyusul pukulan ketiga, Jaghana mengerahkan tenaganya.

Dan terjebak.

Karena ketika terdesak pukulan, tubuh Ngwang ngleyang, bagai tersapu, untuk kemudian membelut masuk kembali.

Blap!

Pandangan Jaghana tertutup pakaian yang dikenakan Ngwang. Sebuah pukulan kecil mengenai pundaknya. Membuat tubuhnya terhuyung-huyung. Tidak telak dan tidak mematikan, akan tetapi Jaghana merasa kuda-kudanya menjadi tidak kuat. Kakinya seperti kebal, kulitnya serasa mati seketika.

Nyai Demang bersuit keras.

Selendangnya berkibar, tubuhnya yang montok bagai menggelorakan tenaga bergelombang. Dua tangannya ditarik ke belakang, sebelum secara bersamaan melontarkan pukulan.

Benar perhitungannya.

Tubuh Ngwang terdesak, dan kemudian akan berbalik ke arahnya!

Hingga untuk sementara Jaghana terbebas dari blap yang berikut secara berturut-turut. Karena kini sasaran beralih ke Nyai Demang.

Yang bersiap dengan pukulan berikutnya.

Tapi kecele.

Ketika pukulan dilancarkan, tubuh Ngwang tertolak sambil meraih selendang. Sehingga tanpa sadar, tubuh Nyai Demang terbetot!

Dan terlontar ke angkasa.

Pandangan Nyai Demang hilang seketika. Yang terlihat hanya langit sangat terang di mana tubuhnya mendekat dengan sangat cepat. Mendekat ke arah langit terang.

Ngwang memperlihatkan kemampuan yang sesungguhnya.

Dengan melemparkan Nyai Demang ke angkasa, tubuhnya sendiri melayang ke atas, sekali lagi menyendal tubuh Nyai Demang ke atas. Tiga kali menyendal ke atas, Nyai Demang benar-benar seolah bisa menyentuh awan.

Nyai Demang tak kuasa menjerit.

Sewaktu tubuhnya amblas ke bumi, tenaganya tak mampu dikerahkan. Yang disaksikan adalah ujung pohon yang makin dekat, tanah yang makin menatapnya.

Tubuh Nyai Demang meluncur turun dari ketinggian tiga kali pohon yang paling tinggi.

Meskipun limbung, Jaghana tak membiarkan tubuh Nyai Demang amblas ke tanah. Dengan sisa tenaganya, Jaghana meloncat ke atas. Pada saat itu pula, Ngwang menyelinap dan sikunya masuk ke ulu hati Jaghana.

Tidak keras, tapi ganas.

Karena akibat sodokan itu, tubuh Jaghana seakan berpuntir, dan melesat ke atas tanpa penguasaan diri.

Ini sama saja mengadu tubuh Nyai Demang yang amblas ke bawah dengan tubuh Jaghana yang melaju ke atas.

Terlambat.

Nyai Demang maupun Jaghana baru menyadari kekuatan ilmu Ngwang yang sesungguhnya.

Tapi terlambat.

Nyai Demang menyadari sewaktu tubuhnya disendal ke atas beberapa kali. Bahwa kekuatan utama Ngwang justru permainan di udara telah terbukti jauh sebelumnya. Karena dengan ilmu mengentengkan tubuh yang nyaris sempurna seakan tak menginjak bumi, bahkan Upasara Wulung sendiri tak segera bisa mengenali persembunyiannya. Juga Nyai Demang. Kalau ada bentuk kecurigaan hanyalah lambang-lambang huruf. Selebihnya perkiraan belaka.

Akan tetapi terbukti, kesadaran saja tidak cukup. Perlawanan yang diberikan ternyata tak cukup kuat. Dan dengan terpancing ke pertarungan atas, Nyai Demang seakan menjadi mainan.

Jaghana juga menyadari bahwa ilmu yang dimainkan Ngwang justru merupakan kebalikan dari ajaran Kitab Bumi. Ini yang menimbulkan tanda tanya besar. Apakah ilmu itu sejak dahulu diciptakan, ataukah sengaja diciptakan untuk memberangus ajaran Kitab Bumi?

Karena dari segala sisi, permainan Ngwang justru seperti mematahkan tenaga bumi. Cara paling jelas yang ditunjukkan ialah dengan berdiri tidak di atas bumi. Seakan mengambang, seakan melayang.

Padahal justru dalam Kitab Bumi, pengambilan tenaga berasal dari bumi!

Dilihat dari posisi ini, keunggulan Ngwang terutama sekali karena jurus-jurus ilmu silatnya

sengaja membenam dan meredam kemampuan kekuatan bumi. Dengan mengerahkan tenaga bumi, semua tenaga yang tersalur seperti muspra, tanpa guna. Desakan pukulan hanya membuat tubuh Ngwang melayang mundur untuk maju kembali. Semakin didesak, semakin lawan yang terjebak. Apalagi ketika mencoba memainkan jurus Banjir Bandang Segara Asat, pembalikan tenaga yang bertentangan menyebabkan Ngwang menyelusup.

Justru pada saat pengerahan inti tenaga bumi, Ngwang bisa lebih cepat menghabisi.

Bukti yang lain adalah ketika terjadi pertukaran pukulan jarak pendek.

Pada saat itu terasakan oleh Jaghana bahwa kekuatan pukulan Ngwang tidak terlalu istimewa. Hanya merupakan pukulan-pukulan kecil yang tidak mematikan.

Seperti Mada yang menyamakan dengan kabur kleyang kanginan, Jaghana bisa menukik lebih dalam. Kekuatan Ngwang bukan kekuatan yang mengikuti arus, melainkan kekuatan angin.

Angin!

Maruta.

Sepanjang hidupnya Jaghana tidak pernah mengenal adanya Kitab Angin, atau ajaran seperti itu. Dalam Kitab Bumi, disebutkan mengenai sumber-sumber kekuatan alam, terutama bumi, dan intinya dari pergerakan dan pergeseran bintang. Sehingga pada bagian awal disebut dengan Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Kekuatan

yang disinggung adalah kekuatan air, kekuatan bulan, kekuatan matahari, serta kekuatan angin.

Hanya saja kalau kekuatan bumi diuraikan secara habis-habisan, kekuatan bintang sebagai inti bergerak untuk alam yang lain hanya diberikan secara garis besar.

Semuanya ini masuk ke benak Jaghana dalam waktu singkat, karena penguasaan Kitab Bumi yang sempurna. Maka begitu melihat tingkah dan gerakan dasar Ngwang, yang masuk ke perhitungan Jaghana ialah kekuatan angin.

Bukan benda tipis yang tertiup, melainkan kekuatan angin itu sendiri.

Itu pula sebabnya Ngwang bisa menerjang maju kembali, ketika lawan mengeluarkan tenaga. Ketika lawan berdiam, Ngwang boleh dikatakan tidak mendahului. Kalau hanya ada mereka berdua, barangkali pertarungan menjadi batal.

Akan tetapi bila ada kekuatan lain, yang saat itu adalah gerakan Nyai Demang, Ngwang bisa meminjam tenaga yang keluar dan mendesakkan tenaganya sendiri.

Keanekaragaman jurus-jurus serta ajaran silat, sebenarnya bisa diterangkan dari sumbernya. Dan Jaghana cepat menangkap.

Akan tetapi ternyata tetap terlambat.

Tubuhnya melesat ke atas, menabrak tubuh Nyai Demang.

Tengah: Atas dan Bawah

PERHITUNGAN jitu. Ngwang bisa memaksakan tubuh Nyai Demang dan Jaghana bertabrakan. Tak meleset sedikit pun, tak bisa ditahan oleh yang bersangkutan.

Nyai Demang yang merasa lebih ngeri. Karena jatuhnya dengan posisi kepala di bawah, menyaksikan bumi makin dekat. Lebih dekat lagi karena tubuh Jaghana mumbul ke atas, dengan kepalanya yang pelontos.

Jaghana sadar sepenuhnya apa yang akan terjadi. Akan tetapi tak mampu menggeser tubuhnya ke sebelah kiri atau kanan, karena mengikuti irama putaran yang membelit. Kalaupun Jaghana berusaha mengurangi pengerahan tenaga dalamnya, geraknya sedikit tertahan, juga tak banyak artinya. Tak banyak artinya karena kecepatan tubuh Nyai Demang makin kencang.

Ngwang memandang tanpa berkedip.

Ekspresi wajahnya tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

Hanya napasnya dihela, dan matanya terpejam.

Karena saat itu seperti ada bayangan, atau memang bayangan, menyeruak masuk. Seperti ada tenaga, atau memang tenaga, yang memotong tepat di bagian tengah sebelum kepala Nyai Demang beradu dengan kepala Jaghana.

Nyai Demang sendiri merasa ada tenaga yang menahan laju kepalanya. Tenaga yang lembut, yang menggumpal, yang terasakan mengucur lewat

jari-jari yang terangkap. Tubuhnya terhenti mendadak, seakan semua darahnya memuncak di kaki. Dalam kejapan berikutnya, kakinya tertarik ke samping dalam gerakan yang patah.

Jaghana juga mengalami hal yang sama. Ada tenaga yang mengikuti putaran kepalanya, yang meredam dengan lembut tapi perkasa, yang membuat tubuhnya menjadi segar. Hanya dengan mengerahkan sedikit tenaga, Jaghana mampu menggeser tubuhnya dan dengan kedua tangannya menangkap tubuh Nyai Demang.

Untuk diturunkan dengan perlahan.

Keduanya berdiri berdampingan.

Di sebelah Upasara Wulung yang berdiri tegap sambil masih memanggul Gendhuk Tri.

"Om, sembah puji bagi Syiwa-Buddha.

"Om, Om, Om."

Kedua tangan Ngwang mengikuti anggukan kepalanya.

Tubuhnya melesak dan berdiri di atas tanah. Pandangan matanya memancarkan sebersit rasa kagum.

Nyai Demang masih belum bisa mengerti sepenuhnya. Bagaimana mungkin Upasara bisa menyeruak masuk di tengah, menahan tenaga dari atas dan dari bawah, sementara pundaknya masih dibebani tubuh Gendhuk Tri.

Tenaga dalam apa lagi yang bisa menahan perbenturan dengan cara yang begitu sempurna?

Jaghana bisa memahami bahwa apa yang diperlihatkan Upasara adalah perpaduan yang luar biasa. Menghapus tenaga jatuh dan tenaga mumbul, meredam tenaga meluncur dan tenaga berputar.

Tenaga dalam yang bisa dikendalikan dengan sangat sempurna, sangat berbeda, atau juga sangat bertentangan.

"Om, sembah puji..."

Sewaktu Ngwang melanjutkan kalimatnya, hanya Nyai Demang yang memahami.

"Om, sembah puji bagi Dewa Mahadewa.

"Tanah Jawa tak pernah bisa ditaklukkan. Karena tanah Jawa bukan hanya tanah. Karena tanah bisa berubah."

"Pujian akan mencapai langit, Ngwang.

"Meninggalkan bumi."

Suara Nyai Demang dalam bahasa yang dimengerti Ngwang membuat anggukan lebih dalam.

"Nyai Demang, bolehkah aku yang rendah ini mengetahui apa yang diperlihatkan oleh ksatria lelananging jagat ini?"

"Aku tidak akan menanyakan untuk kamu."

"Baik, baik.

"Saya menghaturkan selamat yang besar."

Ngwang bersoja, memberikan penghormatan kepada Upasara.

"Saya kagum akan kehebatan ksatria lelananging jagat."

"Akhirnya Bapa Pendita tampil juga.

"Saya merasa masih terlalu rendah menerima kehormatan ini."

Suara Upasara terdengar dingin nadanya.

"Kenapa ditetas di tengah, kalau saya boleh bertanya?"

Upasara menggeleng perlahan.

"Tengah itu atas dan bawah.

"Tengah itu kiri dan kanan. Tanah dan air. Tengah itu tanah air."

"Saya sangat mengagumi.

"Selamat.

"Saya ingin meminta pelajaran lebih jauh. Untuk membuktikan apa yang saya lakukan selama puluhan tahun ini hanya kesia-siaan belaka."

Upasara menggeleng.

"Bapa Pendita, masih ada waktu yang lebih baik.

"Pertemuan setiap lima puluh tahun sebagai pertemuan para ksatria sejati lebih tepat. Di situ akan diuji keunggulan dan Jalan Terang yang sesungguhnya.

"Di luar itu adalah nafsu pembunuhan, nafsu mengalahkan, nafsu kemenangan.

"Kalau itu yang Bapa Pendita inginkan, saya akan meladeni."

Jaghana menunduk.

Hatinya yang tak terpengaruh perasaan sekali ini diguncang oleh puji syukur yang tulus.

Puji bagi Dewa Yang Mahadewa!

Kalimat singkat Upasara seakan menjelaskan semuanya.

Bahwa pertarungan yang terjadi setiap lima puluh tahun sekali, yang dicetuskan Eyang Sepuh, masih berlaku. Saat diadakannya pertemuan dan pertarungan jago-jago seluruh jagat untuk membuktikan mana ajaran yang lebih benar.

Itulah pertarungan suci yang sesungguhnya.

Di luar itu, para jago silat hanya memamerkan keunggulan untuk membunuh, untuk tujuan yang tidak suci.

Tepat sekali Upasara menentukan tempat yang sesungguhnya bagi ilmu dan jurus silat.

Meskipun demikian, Upasara tidak akan menolak tantangan Ngwang yang disebut dengan Bapa Pendita.

Bagi Jaghana ucapan Ngwang lebih memperjelas ilmu yang baru saja dipamerkan. Bahwa ia sengaja datang untuk menciptakan ilmu yang berasal dari Kitab Bumi. Kalau tadi disebutkan sebagai puluhan tahun, barangkali memang itulah yang terjadi. Ngwang telah mengetahui keunggulan Kitab Bumi, dan ia bergulat untuk mementahkan jurus-jurus di dalamnya.

Celakanya, atau anehnya, justru ketika ilmu yang dipelajari telah rampung, telah terkuasai, Ngwang menemukan "tanah yang berubah'" menghadapi "bukan bumi yang dulu".

Yang oleh Upasara disebut sebagai tanah air.

"Maaf, Bapa Pendita Ngwang, kenapa Bapa datang terlambat ke Trowulan?"

Suara Jaghana yang lembut membuat perkataan Ngwang berikutnya seakan membelah udara.

"Maaf, Pendita Jaghana..."

"Saya bukan pendita...."

"Saya juga bukan pendita.

"Karena setiap pendita pada dasarnya bukan untuk dipanggil pendita. Itulah ajaran Tanah Jawa.

"Maaf, saya yang tak tahu-menahu ini memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajari Kitab Bumi yang tersohor. Puluhan tahun tidak cukup untuk memahami.

"Sehingga datang terlambat."

"Apa hubungan Bapa dengan Pangeran Hiang?"

Ngwang mendeham perlahan. Pandangannya tidak tertuju ke arah Nyai Demang yang bertanya dengan suara lebih keras.

"Maaf, Nyai.

"Saya tidak berhak menyebut hubungan apa-apa. Saya ini hambanya pun bukan.

"Maaf.

"Mohon Pangeran Sang Hiang, Putra Mahkota Khan, berkenan menghapuskan dosa saya."

"Kalau bukan apa-apanya, bagaimana mungkin Bapa memakai pakaian Pangeran Hiang? Dan kenapa selama ini selalu bersembunyi seperti bukan layaknya seorang pendita?"

Nyai Demang memuntahkan seluruh ganjalan hatinya.

Meskipun sebenarnya masih ada yang ditahan.

Yaitu pertanyaan: Di mana Pangeran Hiang sekarang ini?

Terdengar helaan napas.

Upasara yang menghela napas. Lalu bersila di tanah. Membaringkan tubuh Gendhuk Tri. Kedua tangannya terangkat sejajar dengan pusar, dengan telapak menengadah ke atas. Perlahan kedua tangan naik ke atas, siku mengarah ke belakang.

Tubuh Gendhuk Tri menggelinjang.

Ngwang seperti akan bergerak, ketika Jaghana menutup arah langkahnya.

Jaghana berjaga-jaga untuk kemungkinan yang paling buruk. Karena masih ada yang membuatnya bertanya dalam hati, apa yang akan dilakukan Ngwang. Perasaan was-was ini tetap tinggal tersembunyi. Walau muncul rasa hormat.

Perasaan was-was, terutama karena menyadari bahwa Gendhuk Tri sedang berada dalam bahaya. Irama napasnya maupun getar darahnya berdesakan. Wajahnya pucat, hitam. Kulit di

bagian pundak dan mungkin sekujur tubuhnya memperlihatkan hal yang sama. Ada bagian yang sangat putih, tetapi ada juga titik kelabu di beberapa tempat.

Ini menandakan bahwa Gendhuk Tri terluka berat di dalam.

Luka berat yang, agaknya, belum sepenuhnya diatasi Upasara.

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 37 Lumpur yang Luhur

RASA was-was Jaghana juga berawal dari pertemuan pertama dengan Pendita Ngwang, yang bertarung melawan Mada. Kalau tidak ada alasan yang kuat, rasanya Ngwang tetap akan menyembunyikan dirinya. Dan alasan yang kuat itu menyangkut Keraton.

Makanya kini Jaghana berjaga-jaga.

Pendita Ngwang menggosok-gosokkan tangannya.

Kakinya terangkat dari tanah.

Nyai Demang berlutut. Menyentuh tangan Gendhuk Tri. Dan merasa kaget sendiri. Selama ini Nyai Demang menyadari bahwa tubuh anak angkatnya ini penuh dengan maut. Ada saat di mana ia terkubur dalam Gua Pintu Seribu, bercampur dengan mayat tokoh silat berbisa. Sehingga tubuhnya penuh dengan racun. Sehingga bahkan binatang yang paling berbisa pun menjauh. Demikian juga halnya dengan lawan tandingnya. Karena setitik darah yang menetes dari tubuh Gendhuk Tri adalah racun ganas bagi lawannya.

Keadaan seperti itu saja sebenarnya sudah merupakan penderitaan yang berkepanjangan. Barangkali lebih merasa terasing dari kematian itu sendiri.

Tapi Gendhuk Tri tidak mati.

Waktu itu tak ada yang bisa menerangkan kenapa. Kenapa racun yang bisa memangsa setiap

orang itu hanya bersemayam dalam tubuh Gendhuk Tri?

Barulah kemudian diketahui bahwa sumber utama tenaga dalam Gendhuk Tri berdasarkan Kitab Air. Yang intinya bisa meredam bisa.

Dapat melarutkan bisa yang masuk.

Akan tetapi agaknya kini tenaga dalam yang sama yang membuatnya menderita.

Nyai Demang merasa dirujit, disayat-sayat perasaannya. Sepanjang ingatannya, Gendhuk Tri sudah lola sejak kecil, tanpa pengasuh. Sepanjang hidupnya dilewati dari satu pertarungan ke pertarungan yang lain. Dengan pembawaan yang mengikuti selera hatinya, Gendhuk Tri selalu tampil riang penuh canda.

Hanya pada saat-saat tertentu, Gendhuk Tri memperlihatkan perasaannya sebagai wanita. Nyai Demang mulai merasa sangat dekat semenjak untuk pertama kalinya Gendhuk Tri mengakui pilihan hatinya yang mantap adalah Maha Singanada. Seorang ksatria sejati, yang kemudian lebih suka mengorbankan dirinya untuk Upasara Wulung.

Peristiwa itu pun berakhir dengan penderitaan. Cabar, atau bubarnya impian-impian ketenteraman membina keluarga. Dalam keadaan seperti itu, Gendhuk Tri malah kemudian menolak lamaran Upasara.

Betapa berat sesungguhnya penderitaan yang disandang Gendhuk Tri. Sebagai sesama wanita, Nyai Demang bisa merasakan semua kepedihan

itu. Sebagai wanita, Nyai Demang merasakan betapa Gendhuk Tri menghabiskan usianya, kemanjaannya, yang terampas dalam pertarungan.

Untuk sesuatu yang tak pernah dimiliki.

Untuk sesuatu yang tak pernah bisa memberi imbalan kebahagiaan balik. Seperti juga langkahnya yang terakhir, ketika menghadapi Halayudha. Tak ada yang menyuruh, tak ada yang meminta. Nuraninya sebagai cucu murid Mpu Raganata dan jiwa ksatrianyalah yang menyebabkan Gendhuk Tri menentang maut.

Dan kalau sudah terbaring seperti ini, adakah yang datang dan mengucapkan terima kasih? Adakah yang prihatin padanya?

Tidak.

Dan Gendhuk Tri sendiri mungkin tak pernah mengharapkan itu. Kemuliaan yang tulus. Kalau selama ini Gendhuk Tri dibicarakan secara bisik-bisik sebagai wanita yang tidak jelas sosoknya, yang melewati usia pernikahan, sebagai sesuatu yang kurang, karena tak pernah menangkap sosok yang sebenarnya.

Nyai Demang benar-benar trenyuh, haru sekaligus pilu. Ada rasa yang mengelusi kesedihannya, manakala jemarinya menyentuh kulit Gendhuk Tri.

Bercak-bercak hitam di berbagai tempat, kulitnya yang menjadi putih pada bagian lain, adalah penderitaan yang mengerikan untuk dibayangkan. Apalagi dirasakan.

Itulah yang kini dialami Gendhuk Tri.

Itu pula yang menyebabkan Jaghana sangat prihatin. Penderitaan Gendhuk Tri sekali ini berbeda dengan penderitaan ketika seluruh tubuhnya mengandung racun. Apa yang diderita Gendhuk Tri sekarang ini lebih mengancam kelangsungan hidupnya. Jaghana bisa mengetahui.

Sejak secara tekun mempelajari Kitab Air, merasuk ke dalamnya, kekuatan tenaga dalam Gendhuk Tri telah menyatu dan menemukan bentuknya. Ketika itulah tenaga dalam yang berasal dari Kitab Bumi, yang dimainkan Halayudha, menembus pertahanannya dan tersisa.

Seperti sebongkah tanah yang dilemparkan ke air bersih.

Yang membuat air menjadi keruh. Yang membuat noktah-noktah bagai gumpalan lumpur kental.

Seakan semua cairan di dalam tubuhnya, baik darah maupun air, telah ternoda. Kalau itu disamakan dengan tenaga dalam, bercak-bercak itu akan selalu mengganggu hidupnya. Sampai penderitaan itu tak terasakan lagi.

Jaghana mengakui bahwa kemungkinan besar hanya Upasara yang bisa mengobati. Karena Upasara-lah yang mampu memadukan kekuatan tanah dengan kekuatan air, dengan menyatukan sebagai kekuatan tanah air.

Akan tetapi bukti yang terlihat lebih jelas menggambarkan betapa sesungguhnya Upasara sendiri masih mencari-cari. Karena pemecahan

akan penyatuan tenaga dalam itu belum sepenuhnya bisa dikuasai. Karena sampai sekarang Gendhuk Tri masih menderita.

Bahkan lebih dari itu, keadaannya menuntut pengobatan secepatnya.

Kalau dulu Upasara bisa membebaskan racun dalam tubuh Gendhuk Tri dengan mengorbankan seluruh tenaga dalamnya hingga menyebabkan ia menjadi jago silat tanpa tenaga dalam, hal itu rasanya tak mungkin lagi.

Bukan tidak mungkin percobaan seperti itu akan membuat Gendhuk Tri tambah parah, atau Upasara sendiri terluka.

Jika dalam situasi semacam itu, Ngwang mengambil kesempatan, akan lebih berbahaya. Sebab di saat Upasara memusatkan konsentrasi sepenuhnya, boleh dikatakan sedang dalam keadaan kosong.

Pertimbangan itulah yang menyebabkan Jaghana berjaga-jaga.

Pendita Ngwang memejamkan mata sambil menggeleng.

"Aneh, sangat aneh."

Nyai Demang yang bisa menangkap makna ucapannya melirik dan bertanya.

"Apanya yang aneh, Pendita Ngwang?"

"Aneh. Ganjil.

"Bercak hitam itu menandakan pertentangan tenaga dalam yang ada. Aneh dan ganjilnya,

bagaimana mungkin hal itu terjadi jika sumber kekuatan itu sebenarnya sangat mirip dasar-dasarnya.

"Bagaimana mungkin semua itu terjadi kalau tidak disengaja?"

"Kenapa disengaja?"

"Itulah ganjilnya."

"Disengaja?"

"Om, sembah puji Syiwa-Buddha.

"Disengaja. Tak mungkin pukulan atau desakan tenaga dari luar bisa bercampur di dalam tubuh. Yang wajar terjadi ialah penolakan di luar. Seperti terluka, atau hancur tenaga dalamnya. Tapi yang saya lihat ini lain sekali."

Ngwang tidak mengetahui.

Juga Nyai Demang tidak mengetahui bahwa ini semua adalah polah Halayudha. Yang ingin memecahkan rahasia permainan silat Upasara. Yang memakai tubuh Gendhuk Tri sebagai percobaan. Sehingga memang lebih tepat dikatakan ada kesengajaan dari Gendhuk Tri menerima risiko itu. Padahal sesungguhnya, yang terjadi saat itu adalah bahwa Gendhuk Tri sudah terluka lebih dulu.

"Nyai pasti mengetahui."

"Tidak...."

"Tapi rasanya seperti pergumulan tenaga bumi dengan tenaga air. Yang menggumpal jadi lumpur, yang mengeruhkan simpanan tenaga dalamnya."

"Yang seperti itu tidak terjadi pada Upasara, ksatria lelananging jagat. Saya melihat, merasakan betul ketika memisahkan Nyai dengan Pendita Jaghana."

"Lalu, apa kesimpulan Pendita?"

"Tenaga yang sama yang berpadu, pada Upasara Wulung menjadi lumpur yang luhur, yang mulia, yang bisa menjadi sumber tenaga baru.

"Akan tetapi pada wanita itu penderitaan."

"Apakah Pendita mengetahui cara pengobatan Tartar?"

"Saya takut saya tak pernah menemukan hal ini di tanah Tartar. Atau di mana pun."

"Apa yang Pendita lakukan jika menghadapi situasi semacam ini?"

"Om."

"Apa artinya?

"Saya tak bisa menangkap."

"Nasib ada di tangan Dewa Yang Mahadewa."

"Dan apa yang ada di tangan Pendita sekarang?"

Helaan napas terdengar sangat berat.

"Nyai, Nyai adalah permaisuri utama Pangeran Sang Hiang.

"Saya..."

"Saya tak suka kalimat itu."

"Maaf."

"Saya bertanya, apakah Pendita akan mengambil keuntungan dengan keadaan seperti ini?"

Jaghana memotong dengan cepat, seakan mengetahui dengan tepat apa yang dibicarakan.

"Nyai, kita tak perlu mengemis pada Pendita Ngwang."

Perpecahan Senopati Utama

SEBENARNYA ketika Mada dan rombongannya meninggalkan tempat, Jurang Grawah dan rombongannya juga mengikuti jejak dalam waktu yang tak berbeda jauh.

Meskipun dua tangannya lunglai, Senopati Jurang Grawah tidak kehilangan semangat. Dengan kekuatan yang ada, dengan barisan kuda yang sambung-menyambung, Jurang Grawah melindas rasa sakit untuk melaporkan apa yang ditemukan di perjalanan. Melaporkan bahwa Raja masih leluasa bergerak, meskipun keadaannya sudah sangat runyam.

Jurang Grawah berharap besar, dengan laporannya Senopati Kuti akan melihat jasa-jasanya dan dirinya bisa mengerahkan tenaga lebih besar untuk melakukan pembersihan. Dengan prajurit-prajurit baru yang tegar, kalau perlu menggeledah semua wilayah sekitar Keraton.

Kalau rencana ini berhasil, derajat dan pangkatnya akan mendaki tiga atau empat tingkat

dalam sekali loncatan. Sesuatu yang selalu didambakan.

Hanya saja Jurang Grawah tidak segera bisa melaporkan dan diberi wewenang besar. Karena ternyata di Keraton terjadi sedikit perkembangan yang tak diduga.

Dengan munculnya Senopati Kuti sebagai pemenang dan bisa menguasai Keraton, dengan sendirinya kekuatan yang berada di belakangnya ikut terangkat naik. Memegang jabatan kembali dan pulih nama besarnya.

Dengan kata lain, Tujuh Senopati Utama yang selama ini dikenal sebagai pemberontak atau paling tidak diragukan kesetiaannya kepada Raja, tampil dengan wewenang penuh.

Itu pula yang dilakukan Senopati Kuti di hari kedua menduduki Keraton. Enam senopati utama yang lain dipulihkan nama baiknya dan dikembalikan kepada kedudukan terhormat semula.

Yang menjadi ganjalan ternyata Senopati Tanca.

Sewaktu diundang menghadiri pertemuan di Keraton, Senopati Tanca menolak hadir. Ia memilih berdiam bersama istrinya, Senopati Kuti yang akhirnya memutuskan mengunjungi secara pribadi.

"Kakang Tanca, Mbakyu Makacaru, apa yang menyebabkan kalian berdua tidak memenuhi undangan saya?"

"Sebegitu pentingkah kedatangan dan ketidakdatangan itu?" Tatapan mata Makacaru tetap bening walau menunjukkan sikapnya yang keras. Tatapan mata yang tak ditemui pada wanita yang lain.

"Saya yang mengundang Kakang."

"Apakah mengganggu kehormatan Adik Kuti karena sekarang menguasai Keraton?

"Saya tidak bersedia datang, karena saya tidak mau datang."

"Kakang bisa mengatakan apa sebabnya?"

Mata Senopati Kuti berkedip.

"Segalanya harus berada di tempat yang terang. Adik Kuti, dari dulu kamu selalu sama. Tak berbeda seujung rambut pun."

"Kakang, saya ini orang kasar. Tak bisa mengartikan kata-kata indah.

"Utarakan dengan jelas tanpa perlambang."

Nyai Makacaru menyodorkan sirih.

"Tak ada yang perlu diperlambangkan, adikku.

"Kakangmu Tanca tidak menghadap ke Keraton, karena tidak ingin menjamah Keraton. Karena bagi kakangmu, bukan Keraton tujuannya."

"Mbakyu...

"Jadi apa sebenarnya yang Mbakyu dan Kakang kehendaki?"

"Adikku, klilip kecil yang mengganjal rasa manusia kami adalah perbuatan Raja yang merusak tatanan keluarga, tata kemanusiaan."

Senopati Kuti tampak berusaha menahan sabar.

"Mbakyu Kuti, saya mengetahui bahwa Kakang dan Mbakyu sepenuhnya tak bisa menerima tindakan Raja yang ingin mempersunting saudarinya.

"Dan yang saya lakukan kurang-lebih sama.

"Lalu di mana kelirunya?"

"Tak ada yang keliru.

"Adikku telah melakukan yang seharusnya dilakukan.

"Bagi kami, bukan Keraton yang harus dibenahi dan diselesaikan dan diusadani atau diobati.

"Sebab dengan melibatkan diri dalam Keraton, adikku akan mengulang kekeliruan, atau malah lebih dari itu. Begitu adikku berada dalam Keraton, tata krama dan tata aturannya berbeda.

"Seperti juga kehadiran kami berdua.

"Selama ini, kita selalu saling mengundang. Kadang datang, kadang tidak. Tapi ini tak menjadi masalah. Tak perlu diterima dengan jiwa tegang, seperti sekarang."

"Hanya itukah masalahnya?

"Kakang Tanca, bicaralah."

Senopati Tanca mengelus dagunya.

"Apa yang saya katakan, sudah dikatakan mbakyumu."

"Kakang Tanca.

"Saya orangnya kasar. Tak mengenal tata krama. Maunya blaka suta, blak-blakan apa adanya. Kalau Kakang tidak setuju dengan apa yang saya lakukan, katakanlah. Kalau Kakang menyesali perhitungan Kakang, bahwa ternyata saya berhasil menduduki Keraton, bagi saya semua itu tidak perlu.

"Kita menjadi dharmaputra secara bersama. Kita sudah bersumpah mati bersama, hidup bersama. Susah bersama, menderita bersama.

"Kakang masih ingat?"

"Kalau ada yang masih bisa saya ingat, kesetiaan kita bersama itulah yang tersisa."

"Apakah Kakang Tanca melihat saya berubah?

"Apakah saya menjadi gila takhta? Apakah saya mempergunakan kepentingan pribadi atas nama Keraton?"

"Saya percaya itu tak akan terjadi pada adikku."

"Nah, lalu apa masalahnya, Kakang?

"Apa masalahnya, Mbakyu?"

"Memang tidak ada.

"Hanya karena kamu, adikku, berada di Keraton, dianggap ada masalah."

"Saya tetap tak mengerti."

Senopati Tanca mendoyongkan tubuhnya. Tangannya mencekal dua tangan Senopati Kuti.

"Adikku, lakukan apa yang menurutmu baik.

"Kami mempunyai jalan sendiri, dan itu tidak selalu harus diartikan bertentangan. Saya tidak menyembunyikan apa-apa. Tidak akan pernah menyembunyikan apa-apa.

"Hanya pandangan saya berdasarkan pengalaman yang selama ini terjadi tidak ingin bergabung di Keraton.

"Adikku.

"Mungkin kakangmu ini salah.

"Mungkin mbakyumu keliru.

"Karena sejak Baginda memindahkan kita bertujuh ke Keraton, saya menjadi tidak tenang. Saya tak bisa dan tak akan biasa mendengar percakapan hati, siapa yang menjadi mahapatih. Apakah satu dari antara kita bertujuh?

"Percakapan yang biasa.

"Tetapi kami berdua tak bisa mendengarkan. Karena telinga kami lebih terbiasa mendengarkan daun-daun jamu, akar-akar umbi jamu, batang-batang jamu.

"Itu saja perbedaannya.

"Dan kamu tak bisa menerima sebagai perbedaan, karena terkesan sebagai perpisahan.

"Adikku, apa yang sedang kita perbincangkan ini "seolah rerasan, membicarakan bersama, akan tetapi sebenarnya saling berbicara sendiri.

"Kita bisa bersama-sama ketika dilereni, dipecat, dan disingkirkan. Tetapi bisa berbeda ketika di Keraton."

Senopati Kuti menepuk lututnya.

"Kalau itu pendirian Kakang Tanca, saya mohon pamit."

Senopati Kuti mundur dengan membawa sejumlah pertanyaan. Yang makin melengkung ketika dicoba dirembuk bersama Senopati Banyak. Berbagai kemungkinan berkembang. Sampai dengan kesimpulan yang bukan tidak mungkin Senopati Tanca ingin bergerak sendiri. Ingin menumpas Raja dengan tangannya sendiri, seperti yang selama ini selalu diperlihatkan.

Ini bisa berarti, Senopati Tanca yang menyembunyikan Raja.

Atau menyelesaikan sendiri.

Kemungkinan kedua yang terasa lebih masuk nalar, ketika terdengar kabar bahwa ada rombongan prajurit bhayangkara yang dihabisi oleh Senopati Tanca.

Laporan dari Jurang Grawah lebih menghangatkan. Jurang Grawah mengatakan bahwa ia sudah menemukan Raja di antara beberapa prajurit kawal setianya, akan tetapi kemudian muncul tokoh yang mengacau. Tokoh itu dikenali sebagai Pangeran Hiang.

"Selama ini Pangeran Hiang dekat dengan ksatria dari Perguruan Awan. Kalaupun terjadi perselisihan di antara mereka, tetap saja mereka

lebih dekat ke Kakang Tanca daripada senopati utama yang lain.

"Jurang Grawah, kamu kuanggap sebagai tangan kananku. Kamu mulai mendengar banyak hal yang tak terdengar orang lain. Banyak hal yang lebih baik kamu sendiri yang mengetahui.

"Apa pendapatmu?"

"Duh, Senopati Kuti yang perkasa.

"Kalau kita bisa membongkar tanah pendaman prajurit yang dikabarkan pralaya, tewas, di kediaman Senopati Tanca, kita semua lega."

"Dan itu berarti menampar kehormatan Kakang Tanca."

"Biarlah saya yang melalukan, seolah tanpa restu dari Senopati Kuti."

Kuasa Sukma Sejati

KALAU Senopati Kuti berada pada titik persimpangan di mana tindakan yang diputuskan berarti membuka pertentangan dengan Senopati Tanca, perasaan yang kurang-lebih sama mengeram dalam hati Nyai Demang.

Ngwang mengetahui perasaan yang mengganggu di wajah Nyai Demang, juga pada sikap kaku Jaghana.

Yang barangkali tidak diperhitungkan, Ngwang sendiri terseret dalam beberapa pertimbangan.

Pertama, Ngwang merasa dirinya sebagai tokoh yang disegani di negerinya. Yang secara khusus memilih mendalami Kitab Bumi untuk mengalahkan, dalam pertarungan utama. Sedemikian larut Ngwang mempelajari, sehingga tugas-tugas utamanya dilepaskan. Satu-satunya yang masih berhubungan dengannya, atau yang dihubungi, hanyalah Pangeran Sang Hiang. Sebagai penasihat rohani, Ngwang selalu dimintai pendapat oleh Pangeran Hiang. Terutama ketika memutuskan datang ke tanah Jawa. Tujuan utama rombongan Pangeran Sang Hiang adalah menaklukkan raja tanah Jawa.

Itulah tujuannya. Yang bersifat kenegaraan.

Kedua, Ngwang memberi nasihat agar sedapat mungkin menghindari pertarungan. Karena dalam perhitungan sebelumnya, jika mencoba melarutkan diri dalam pertempuran dengan para jago silat, kemungkinan urusan menjadi panjang.

Akan tetapi terbukti kini, bahwa urusan yang kedua ini tak bisa dilepaskan begitu saja. Ngwang menyadari bahwa rombongan Tartar selalu terseret arus ini.

Tujuan kedua ini selalu menggoda.

Dua kepentingan ini seolah bertentangan. Ngwang sudah memastikan bahwa tujuan utama adalah mendampingi Pangeran Hiang. Menaklukkan raja tanah Jawa, dan membawanya ke negeri Tartar. Akan tetapi telah terbukti bahwa rombongan Pangeran Hiang pun kandas. Bahkan Gemuka yang tanpa tanding itu bisa dikalahkan, bisa dimusnahkan. Bahkan Barisan Api yang

selama ini belum pernah dikalahkan lawan, musnah seluruhnya.

Sementara Pangeran Hiang sendiri diliputi keraguan. Apakah melanjutkan keinginannya semula atau justru sebaliknya. Tanpa sadar Pangeran Sang Hiang masuk ke lingkaran yang menjebaknya. Dengan mengangkat saudara Upasara Wulung, serta melamar Nyai Demang.

Kebimbangan itu menjadi gangguan besar, manakala Ngwang berusaha menghubungi. Lewat tanda-tanda tulisan, Ngwang mencoba mengingatkan kembali tujuan Pangeran Sang Hiang.

Tetapi jawabannya adalah penundaan.

Sikap yang mendua.

Bahkan tersirat Pangeran Sang Hiang merasa kurang suka dengan pemunculan Ngwang. Yang mengakibatkan hubungan persaudaraan dengan para ksatria Perguruan Awan menjadi retak.

Ngwang mengingatkan secara langsung, bahwa dirinya mempunyai kuasa bagi tubuh Pangeran Sang Hiang. Namun itu pun ternyata tak mampu membuat Pangeran Sang Hiang memastikan keputusan apa yang harus diambil. Sehingga Ngwang memutuskan bergerak sendiri. Ketika mendengar adanya huru-hara di Keraton, dan mendengar Raja menyingkir, Ngwang sepenuhnya melaksanakan tugasnya.

Hingga akhirnya bentrok dengan Jaghana, Nyai Demang, dan terakhir ini bahkan melibatkan Upasara Wulung.

Kalau kini bermaksud mundur, semata-mata bukan karena Ngwang takut, melainkan karena kesadaran bahwa tujuannya yang utama mencari Raja.

Namun tidak sesederhana itu. Karena Jaghana telah menutup langkah, dan secara tidak langsung menantang.

Tak bisa dilewatkan begitu saja.

Situasi ini membuat Ngwang bersiaga. Tanpa terasa tubuhnya terangkat dari tanah. Bibirnya seolah tersenyum tipis, menerima tantangan Jaghana.

Dalam pertarungan yang baru saja terjadi, Ngwang merasa dirinya unggul. Kemampuannya selama ini memecahkan dan mengandaskan ajaran Kitab Bumi yang diagung-agungkan di tanah Jawa ternyata mampu membungkam Jaghana.

Kalau sekarang harus berhadapan kembali, Ngwang ingin lebih memastikan apakah masih ada keunggulan jurus-jurus Kitab Bumi yang lolos dari pengamatannya. Karena pastilah Jaghana akan bermain sangat hati-hati.

Perkiraan Ngwang ada benarnya, walau kesimpulannya berbeda.

Karena sebelum gebrakan pertama dimulai, apa yang disaksikan membuat Ngwang bertanya-tanya dalam hati.

Apa yang disaksikan adalah tubuh Jaghana terangkat dari tanah!

Terangkat setinggi setengah tangan!

Ini yang sangat mengejutkan.

Ilmu mengangkat tubuh dari tanah, adalah ilmu yang sangat pelik, yang bahkan di negeri Tartar tak lebih dari tiga tokoh yang mampu menguasai. Bahwa Ngwang perlu menghabiskan seluruh kemampuan dan waktunya untuk mencapai tingkat seperti itu. Adalah tidak masuk dalam perkiraan yang paling gampang sekalipun, bahwa Jaghana bisa melakukan itu.

Dengan sempurna.

Hanya dengan sekali melihat.

Makin tidak dimengerti karena justru ilmu yang diperlihatkan Jaghana adalah ilmu yang berasal dari Kitab Bumi secara murni, secara lugas, sebagaimana adanya yang tertulis dalam kitab. Boleh dikatakan Jaghana tak pernah melakukan kembangan-kembangan dari ajaran lain.

Tanpa terasa Ngwang mengerutkan keningnya.

Tangannya gemetar, alisnya tergetar.

Tanah Jawa benar-benar merupakan "kedung naga dan sarang harimau" yang tak pernah bisa diperhitungkan! Baru saja ia temui tokoh sakti Upasara Wulung, yang menetas kekuatan utama. Sekarang, bahkan Jaghana mampu mengangkat tubuhnya lepas dari tanah!

Nyai Demang menggeleng.

Jaghana bukan tokoh yang biasa memainkan tipuan tertentu. Tidak juga suka sesongaran, mengumbar dan memperlihatkan keunggulannya,

sehingga apa yang diperlihatkan sekarang ini mempunyai dasar yang kuat.

"Om.

"Om."

Tubuh Ngwang bergoyang.

Tubuh Jaghana bergoyang.

Mengikuti irama goyangan yang lembut.

"Om!"

Kali ini lebih merupakan seruan kaget.

Nyai Demang tak bisa merasakan bahwa Ngwang merasa terpukul keras. Apa yang diunggulkan selama ini, hanya dalam sekejap sudah menjadi milik Jaghana!

Dalam waktu sekejap!

Karena kini Jaghana justru memperlihatkan penguasaan ilmu yang selama ini diperdalam oleh Ngwang. Jaghana memakai tenaga inti yang sama, yaitu kekuatan angin. Hebatnya lagi, tenaga gerak yang ada sumbernya dari tubuh Ngwang.

Sehingga kalau Ngwang bergerak, getaran itu pula yang menggerakkan Jaghana.

Membalik telapak tangan!

Kalau tadi Ngwang yang mempermainkan tenaga lawan, sekarang dirinya yang dipermainkan. Sekarang justru tenaganya yang dimanfaatkan.

Tubuh Ngwang melorot turun.

Tubuh Jaghana justru naik.

"Kuasa roh yang suci, kuasa sukma sejati.

"Sungguh menakjubkan, sungguh mengagumkan."

Nyai Demang menoleh ke arah sumber komentar. Kali ini darahnya berdesir lebih cepat. Karena sama sekali tidak menduga ada orang yang datang menggetarkan angin sekelilingnya. Karena sama sekali tidak menduga yang muncul adalah Halayudha.

"Itu seratus kali Om."

Halayudha merangkapkan kedua tangan di dada. Kekuatannya dipusatkan, dan tubuhnya bergerak-gerak.

Ujung jari kakinya seakan lepas dari tanah.

Pandangan Ngwang beberapa kali dikejapkan. Ini betul-betul tak bisa dimengerti. Ilmu andalan yang diperdalam menghabiskan usianya, bisa dengan enteng dilakukan oleh seorang yang baru saja muncul.

"Hampir bisa.

"Hampir bisa itu artinya sudah bisa tapi belum biasa.

"Paman Gundul, bagaimana memindahkan tenaga secara serentak?"

Tubuh Jaghana melesak turun.

"Selamat datang, Mahapatih Halayudha...."

"Sebenarnya aku lebih suka dipanggil Ingkang Sinuwun. Sebenarnya aku lebih suka mendengar jawabanmu mengenai menyalin tenaga dalam

dengan kekuatan sukma sejati. Kamu bisa melakukan sekaligus, sedangkan aku menjajal satu demi satu.

"Jelas kamu bisa menangani lebih cepat.

"Coba kamu lakukan dari awal. Aku pasti bisa mengikuti."

Halayudha tidak memperhatikan sama sekali kehadiran Ngwang. Atau Nyai Demang atau Upasara Wulung.

Satu-satunya yang menggetarkannya hanyalah ilmu silat. Dan yang diperlihatkan Jaghana adalah permainan baru yang membuatnya sangat bersemangat.

Nyai Demang merasakan bahwa situasi makin tidak menentu sekarang ini. Dengan munculnya Halayudha, keadaan bisa menjadi lebih tak teramalkan. Kalau sekarang masih terpusat perhatiannya pada Jaghana, bisa-bisa kemudian beralih kepada Upasara. Yang tengah bersemadi untuk menyembuhkan Gendhuk Tri.

Yang pasti akan menarik perhatian Halayudha.

Kalau itu terjadi, sangat besar bahayanya.

Kuasa Tanah air

NYAI DEMANG yang tak terlibat langsung dalam pertempuran atau usaha penyembuhan hanya bisa memandang kiri-kanan sebagai penonton.

Dan setiap kali mengawasi rasa was-was nya makin meningkat. Memandang ke arah Upasara timbul juga keraguan, betapapun hebat ilmu yang dimiliki. Beberapa kali Upasara terimpit kesulitan, akan tetapi bisa meloloskan diri dengan baik. Namun rasanya sekarang ini keadaannya jauh berbeda. Gangguan kecil saja bisa membuyarkan pemusatan pikiran yang entah akan jadi apa akibatnya. Apalagi seorang Halayudha, yang sakti mandraguna, dan dalam keadaan tidak waras. Secara gegabah bisa membahayakan, secara permusuhan juga tetap membahayakan. Kalau Halayudha menyerang, siapa yang kuasa menahan?

Padahal sekarang keadaan Jagattri masih tidak menentu. Bercak-bercak hitam di bawah kulit yang terlihat bisa digiring, bisa dikumpulkan Upasara, akan tetapi masih tak bisa terusir. Mengumpul di bagian ujung kaki, di tangan, di lengan.

Upasara sendiri masih tenggelam dalam semadinya dan sekilas menunjukkan bahwa pengerahan tenaga dalamnya makin mendekati puncak, tak menghiraukan yang terjadi kiri-kanan.

Melirik ke arah Jaghana juga sama saja. Kekuatirannya tak bisa ditenteramkan dengan mudah. Ngwang tak akan melepaskan begitu saja. Untuk mengimbangi, agaknya Jaghana perlu mengerahkan seluruh kemampuannya.

"Bagaimana Paman Jaghana bisa meniru dengan cepat?"

"Maaf, saya yang rendah ini tak mengenal gunung yang tinggi, laut yang dalam. Bolehkah

saya mengetahui siapa nama besar dan gelar Paduka?"

"Saya biasa dipanggil Ingkang Sinuwun. Sayalah raja yang sebenarnya. Aneh sekali kalau kamu tak pernah mendengar nama besarku.

"Manusia macam apa kamu ini?"

Ngwang berdeham keras.

"Maaf, Paduka raja tanah Jawa?"

"Siapa lagi?

"Kamu kira di Jawa ada berapa raja?"

Ngwang berubah wajahnya. Tubuhnya terangkat dari tanah, melingkar, tangannya terulur meraih Halayudha, yang mengegos dengan enteng.

Tangan dan jari Ngwang sangat lemas. Bagai seutas tali, bagai selendang, mengusap wajah Halayudha.

Kali ini Halayudha tidak bisa memandang rendah. Tubuhnya bereaksi keras. Kedua tangannya terangkat, membentuk lingkaran, memutar, mengerahkan tenaga mendorong dan menarik.

Nyai Demang melihat adegan yang berulang. Kalau tadi melawan Jaghana, kini melawan Halayudha yang sekali gebrak memainkan Banjir Bandang Segara Asat. Yang lebih bertenaga, lebih keras, sekaligus juga lebih ganas. Gebrakan yang bisa dimengerti karena sifat Halayudha memang ganas, di samping dialah pewaris utama ajaran

Paman Sepuh Dodot Bintulu, sebagaimana dulu Ugrawe yang perkasa.

Tubuh Ngwang mem-belendot, menggulung, dan maju, tertolak ke belakang dengan cepat. Halayudha tidak menarik mundur tenaganya. Tidak mengurangi. Bahkan dengan ganas mengimbangi. Akibatnya bisa diduga. Gerakan Ngwang makin cepat, menjauh dan mendekat, sementara Halayudha hanya mengeluarkan suara keras dari lubang hidungnya. Tanpa mengurangi pengerahan tenaganya sedikit pun. Halayudha memaksakan permainan keras.

Dalam tiga jurus berikutnya, Halayudha tampak keteter. Ngwang bisa menyeruak masuk dan beberapa kali tangannya berkelebat menyambar wajah Halayudha. Akan tetapi Halayudha tak gentar sedikit pun. Sengaja wajahnya dipasang dan membarengi dengan memeluk Ngwang.

Gerakan dan gertakan yang berani.

Justru karena Ngwang unggul dalam permainan udara, Halayudha mengajak permainan atas dengan memeluk. Kemungkinan gagal lebih besar. Namun mana mungkin Halayudha asal serang tanpa perhitungan, begitulah Nyai Demang berpikir.

Sebaliknya, Jaghana memuji kemantapan Halayudha mengambil sikap menghadapi jurus-jurus Ngwang. Mantap, penuh percaya diri menggebrak, walaupun sadar bahwa Ngwang memiliki keunggulan permainan atas. Sedangkan dirinya sendiri., ketika menghadapi Ngwang,

terpaksa mengubah gerakannya, yang justru berarti kekalahan.

Halayudha bermain tajam.

Karena mengetahui bahwa Ngwang tak bisa segera memperoleh kemenangan dari posisinya yang kelihatan unggul. Justru sebaliknya kedudukannya terancam. Menang beberapa pukulan tidak banyak artinya kalau Halayudha bisa memasukkan pukulan yang telak. Dan agaknya jalan itu yang ditempuh Halayudha. Membiarkan lawan merangsek masuk.

Mengetahui keunggulannya tak berarti banyak, Ngwang mengubah siasatnya.

Tubuhnya bagai selembar kain tipis, melenggok, menebas, meruncing, dari segala arah. Dalam sekejap tubuh Halayudha seperti terkepung tubuh Ngwang dari berbagai arah dengan berbagai jenis serangan.

Halayudha menarik tangannya, mengumpulkan di depan dada. Kakinya menggenjot tanah, meloncat sambil membalik, dengan tenaga kaki keras menyamplok lawan. Keras sekali karena kesiuran anginnya tajam sampai di tempat Nyai Demang.

Ngwang yang biasa mengambil keuntungan dari serangan lawan, sebaliknya malah mundur menjauh. Tidak balik menyerang.

Halayudha mengejar dengan satu loncatan tinggi. Kaki kirinya terjulur bersamaan dengan kepalan tangan kirinya yang sejajar. Sementara tangan kanannya tertekuk, seperti juga kaki

kanannya. Gerakan meloncat yang disertai teriakan keras mengguntur. Tubuhnya menyambar bagai kilat.

Ngwang membuang tubuhnya jungkir-balik.

Tujuh kali.

Tujuh kali lagi tubuhnya berputaran, dengan gerakan yang selama ini tidak pernah terlihat. Yaitu dengan tangan dan kaki menyentuh tanah ketika membalikkan tubuh dalam bentuk lingkaran.

Nyai Demang mengetahui bahwa jurus yang dimainkan Halayudha adalah jurus yang menjadi andalan para jago silat Tartar yang bersifat naga. Benar-benar keberanian yang rada nekat. Kalau tadi bertahan memainkan ajaran Kitab Bumi, sekarang justru memainkan jurus-jurus dari mana Ngwang berasal.

Sebaliknya, Ngwang juga memainkan sumber jurus yang sama. Berjumpalitan seperti naga.

Nyai Demang cukup mengetahui karena sejak pertama mengenali dasar-dasar silat dari Tartar. Sedangkan Halayudha bukan hanya mengenali tetapi juga mempelajari dengan baik.

Maka bisa memainkan untuk mendesak.

Hanya Jaghana yang merasa bahwa Halayudha terlalu nekat menggempur dengan gaya bersilat yang menjadi keunggulan lawan. Karena Ngwang bisa memancing sampai tingkat tertentu, dan kemudian menguncinya.

Hal yang terlihat ketika berjumpalitan, Halayudha merangsek maju. Ruang gerak berada di mana Ngwang memainkan perannya. Langkah-langkah yang tersusun mengikuti irama yang dimainkan Ngwang, meskipun ia kelihatan terdesak. Dan Halayudha memang terus mendesak, dengan gerakan sangat cepat.

Tangan beradu tangan. Siku beradu siku. Kaki beradu kaki. Pukulan saling bertukar hanya dalam jarak beberapa jari di sebelah kiri, kanan, samping, atas dari sasaran. Tangan Halayudha bergerak maju-mundur dengan cepat, sementara Ngwang lebih cepat lagi.

Benar saja.

Dalam pandangan Nyai Demang, Halayudha mulai kalah sebat. Ngwang berhasil menyarangkan beberapa pukulan kecil. Pukulan yang mempengaruhi gerak maju Halayudha. Dan tak bisa leluasa mundur, karena kuda-kudanya telah terpantek dalam keliling yang sepenuhnya dikuasai Ngwang.

Posisi yang menyulitkan bagi Halayudha. Bisanya hanya mencoba bertahan. Karena gerakannya tak cukup berarti dalam penyerangan. Karena memang tidak mungkin.

Halayudha menggerung keras.

Mulai sadar bahwa lawan bisa menguasai keadaan, sementara dirinya berada dalam gerak mati. Yaitu gerakan satu-satunya yang bisa dilakukan, untuk mencegah keadaan lebih buruk.

Gerakan satu-satunya karena Ngwang tidak memberi kesempatan gerakan yang lain.

Nyai Demang kaget ketika Jaghana mengeluarkan seruan tertahan. Apakah Jaghana menguatirkan Halayudha?

Bisa jadi. Akan tetapi seruan tertahan itu ternyata dikarenakan ia melihat tubuh Upasara bergoyangan. Sementara tubuh Jagattri berkelojotan. Reaksi pertama adalah Nyai Demang berusaha menubruk, akan tetapi sebelah tangannya tertahan Jaghana. Bahkan sengaja ditarik keras.

Tubuh Upasara makin berkelojotan. Kepalanya beberapa kali tertarik ke atas, tubuhnya seperti disendal-sendal tali dari dalam. Sebelum terdengar teriakan keras.

Tubuh Upasara membal ke atas dan berdebum di tanah.

Ketika berusaha bangkit, Nyai Demang melihat darah menetes dari tepi mata, dari sudut bibir, dari telinga.

"Anakmas..."

Cekalan tangan Jaghana makin keras.

"Paman..."

"Sabar, Nyai..." Suara Jaghana lirih, lembut, tapi terdengar sangat getir. "Kuasa tenaga tanah air tak mampu menembus.

"Sabar, Nyai...."

Bagaimana mungkin bisa sabar melihat adegan yang mengerikan di depan matanya, adegan fatal bagi Jagattri dan sekaligus Upasara?

Menyerap Tanpa Mengisap

LAIN yang dialami Upasara, lain pula yang dilakoni Halayudha. Meskipun tempat mereka terpisahkan tak lebih dari seratus tombak, akan tetapi perubahan yang terjadi sangat berbeda.

Nyai Demang seperti mengisap udara kering melihat penderitaan Upasara. Sewaktu pandangannya menoleh ke arah Jagattri, sedikit terhibur. Karena tubuh Jagattri bergerak, dan bangkit, duduk, bersuara perlahan.

"Kakang..."

Upasara berusaha mendekat. Nyai Demang berkaca-kaca matanya. Tak kuat melihat Upasara yang gagah perkasa tampak seperti terbongkok, dan bagian belakang kainnya basah.

Darah?

Cekalan di tangan Nyai Demang dilepaskan, dan Nyai Demang bagai terbang menubruk Jagattri.

"Anakku..."

Gendhuk Tri mengangguk. Tubuhnya seperti masih gemetar.

"Saya tidak apa-apa, Nyai.

"Kakang... Kakang Upasara..."

Upasara duduk terdiam.

Jaghana bersila di sebelahnya.

Tidak berusaha menyalurkan tenaga dalam, tidak berusaha membantu atau melakukan sesuatu. Hanya bersila di sebelahnya. Hanya itu yang bisa dilakukan.

Apa yang bergolak dalam tubuh Upasara tak sepenuhnya diketahui, walau yakin Upasara terkena pukulan dalam. Itulah yang tadi dikatakan Jaghana sebagai "kuasa tanah air". Tenaga dalam Upasara yang dicoba untuk mengobati ternyata telah gagal. Dan akibatnya kini terlihat jelas.

Sebaliknya, Gendhuk Tri yang kini bisa duduk, dan kemudian berdiri menghampiri tempat Upasara, hanya bisa memandang. Nyai Demang tampak kebingungan.

"Saya tidak apa-apa, Nyai.

"Sejak semula saya tak apa-apa.

"Selain..."

Gendhuk Tri tak melanjutkan, karena merasa kurang enak menjelaskan panjang-lebar apa yang terjadi dengan dirinya. Kalau sejak tadi berdiam diri, bukan berarti tidak sadarkan diri. Gendhuk Tri merasa sama sehat seperti sebelumnya, kecuali tiba-tiba saja tenaganya seperti mengganjal tak bisa dikerahkan. Pada saat kumat seperti itu, rasanya bernapas pun terasa berat.

Kalau ia berdiam diri, karena Upasara menghendaki demikian agar bisa lebih lancar memasukkan tenaga dalamnya. Untuk menguras

bercak-bercak hitam, untuk menyingkirkan. Proses itu terus berlangsung. Juga dalam perjalanan ketika digendong.

Gendhuk Tri merasakan itu sejak dikalahkan Halayudha, dan makin menjadi-jadi ketika Halayudha berusaha memadukan tenaga bumi dengan tenaga air.

Hal yang sama yang dilakukan oleh Upasara. Hanya cara pengerahannya sangat jauh berbeda. Upasara memakai perhitungan agar Gendhuk Tri tak lebih parah.

Pada awalnya Gendhuk Tri merasa segar. Tenaga panas, dingin, hangat yang bergantian membuatnya enak, seakan tenaganya pulih seperti sediakala. Itu saat Upasara berhasil menggiring bercak-bercak ke suatu titik di bagian tubuh.

Agaknya itu pula yang menyebabkan Upasara mengempos tenaga dalamnya. Ketika yakin bisa masuk menerobos, Upasara mengerahkan sepenuhnya.

Ternyata kandas.

Tenaga dalam itu membalik, seperti merobek pembuluh nadi dan napasnya. Sehingga Upasara terpental dan berdarah.

Jadi kalau Gendhuk Tri mengatakan "tidak ada apa-apa", memang begitulah kenyataannya. Artinya tidak lebih parah atau lebih sehat dari sebelumnya. Sedangkan Upasara sekarang ini jelas terluka parah. Seberapa dalam lukanya belum bisa diketahui.

Sementara yang dialami Halayudha lain lagi.

Sewaktu ruang geraknya tertutup dan berada dalam langkah mati, Halayudha menyatukan tenaganya. Saat Ngwang merasa unggul dan melancarkan serangan yang menentukan, Halayudha mencuri dengan serangan kecil.

Tapi besar artinya.

Halayudha memasukkan kedua tangannya ke daerah serangan, menggenggam pakaian Ngwang, dan dengan tenaga sentakan yang keras, membanting lumat tubuh Ngwang. Yang terbang melewati tubuh Halayudha.

Pendita Ngwang sama sekali tak menduga bahwa dalam situasi begitu terjepit, Halayudha masih bisa memainkan jurus yang sama sekali tak terduga.

Jurus bantingan melalui tubuh!

Yang sangat diagungkan di negeri Jepun.

Ngwang mengetahui kekuatan tenaga bantingan, seketika pada saat Halayudha menjambret pakaiannya. Ngwang mengetahui Halayudha mempunyai kembangan dan jenis jurus yang serba aneh, akan tetapi tak memperhitungkan bisa berubah cepat.

Dari gerakan murni Kitab Bumi, berubah menjadi gerakan naga, dan mendadak berubah lagi dengan membanting lawan.

Bagi Ngwang, sulit menerima kenyataan bahwa di jagat ini ada tokoh yang menguasai berbagai jenis ilmu silat secara menyeluruh.

Padahal, sebenarnya ini memang keunggulan Halayudha dibandingkan para ksatria lain. Bahkan Upasara pun mengagumi keragaman ilmu yang dikuasai.

Agak sulit diterima oleh Ngwang bahwa Halayudha secara langsung benar-benar mempelajari berbagai kembangan ilmu yang ada. Belajar langsung dari kitab-kitab utama, dari tokoh-tokoh yang memuncaki ilmu-ilmu tersebut. Baik dari negeri Tartar, negeri Jepun, maupun dari negerinya sendiri.

Halayudha sangat kerasukan bila sudah mempelajari ilmu silat. Sejak pertama kali mengenalnya.

Kehausan itu tak pernah bisa ditandingi atau disamai oleh yang lain.

Maka sergapan yang mendadak itulah yang membalik jalannya pertarungan. Ngwang bisa ditarik dan dibanting lumat. Tubuhnya melayang ke atas, dan amblas rata dengan tanah. Remuk tulang-kulit serta otot-uratnya. Kalau terjadi pada tokoh biasa.

Ngwang jauh berbeda. Tubuhnya memang terbanting, akan tetapi tidak remuk rata. Melainkan membal ke atas dan turun kembali beberapa kali, makin lama makin perlahan.

Sekali lagi tenaga keras Halayudha ditawarkan dengan benturan tubuh yang bisa membal. Seperti ketika dipukul, tubuh Ngwang bisa mundur dan kemudian maju kembali.

Tenaga mulur-mungkret, yang bisa mengembang dan memendek, telah menyelamatkannya dari kematian.

"Cara yang bagus untuk menyelamatkan diri, Ngwang.

"Tapi aku tak peduli.

"Aku lebih suka cara yang dipergunakan Jaghana tadi.

"Eh, di mana kamu, gundul pelontos?"

Halayudha benar-benar tidak memperhatikan Ngwang. Perhatiannya sudah beralih ke Jaghana. Dan berjalan mendekati.

"Sedang apa kamu?

"Kalau Ingsun bertanya, tak ada alasan berdiam diri. Dan bunyi pertanyaanku adalah: Bagaimana kamu bisa meniru dengan cara yang cepat?"

Jaghana menoleh.

Pandangan matanya penuh welas asih.

Penuh kesabaran dan jiwa besar.

"Seperti yang Mahapatih lakukan."

Halayudha menggeleng.

"Tidak bisa. Tidak sama.

"Memindahkan tenaga dalam bukan soal sulit. Dengan hantam kromo seperti jurus Banjir Bandang Segara Asat, aku bisa memindahkan tenaga dalam lawan ke dalam tubuhku.

"Tapi yang kamu lakukan berbeda. Tenaga dalam lawan masih ada dan tak terganggu, sedangkan dirimu bisa menguasai."

"Itu yang dinamakan menyerap tanpa mengisap.

"Itu yang seperti Mahapatih lakukan ketika menggunakan tenaga air. Air bisa memantulkan bayangan, tanpa merebut bayangan itu sendiri. Air memiliki, tanpa merusak.

"Kalau kita memakai tenaga keras, yang terjadi adalah perubahan bentuk. Yang terjadi adalah pemindahan."

Halayudha mengangguk.

"Aku mengerti.

"Tapi bagaimana kamu bisa mengisap lebih cepat?"

"Itu hanya sikap batin kita. Semakin ikhlas menerima, semakin tuntas. Semakin banyak yang dipertimbangkan, semakin rumit."

Halayudha tampak berpikir keras.

Jidatnya berkerut, matanya menyipit.

"Bisa kuterima keteranganmu, Paman Jaghana.

"Aha, kamu Jaghana. Ingsun pernah mendengar namamu.

"Tapi Ngwang, atau siapa itu, sejak kapan aku mendengar namamu?"

Pendita Ngwang yang berada agak di kejauhan, merangkapkan kedua tangannya. Mengangguk dalam.

"Saya tidak mempunyai nama sebesar Mahapatih."

"Aku ini raja.

"Ingsun sebutanku.

"Sekarang giliran kamu aku tanyai. Yang lainnya tetap di tempat."

Halayudha berdiri dengan gagah.

Bertolak pinggang.

"Ingsun bertanya kepadamu, Pendita Ngwang.

"Ilmu membal yang kamu lakukan itu, apakah kamu curi dari ajaran kami? Kalau ya, berasal dari kitab mana, kidungan keberapa?"

Senopati Luwak

PERTANYAAN Halayudha ataupun juga gerak-geriknya memang mengundang tanda tanya. Jangan kata Pendita Ngwang yang masih ragu apakah benar Halayudha adalah raja tanah Jawa, bahkan yang merasa mengenal juga masih heran.

Termasuk Senopati Kuti. Ketika Senopati Tanca menyatakan penolakan terbuka untuk datang ke Keraton, dan Jurang Grawah ingin memakai kekerasan, Senopati Kuti berpaling kepada Halayudha.

Tokoh sakti ini, meskipun angin-anginan tak menentu, lejitan pikirannya jelas terbaca.

"Jangan tanya Ingsun.

"Apa urusannya dengan membiarkan atau menggebuk Tanca? Tak ada bedanya. Aku pernah menjadi mahapatih, dan aku tahu bagaimana harus bertindak. Saat ini biarkan saja, kalau kamu bisa menahan kesombonganmu. Sebab di belakang hari, manusia macam itu bisa melaksanakan dendamnya seorang diri.

"Kalau terganggu, sikat saja.

"Jangan suka menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri.

"Aku sekarang sedang melacak Mada. Dan aku tahu ia berada di mana. Bahkan sedang apa aku tahu."

Halayudha meninggalkan Keraton begitu saja.

Ngeloyor tanpa permisi tanpa perlu bilang kepada siapa pun. Memang tak perlu, dan tak ada yang pantas atau perlu diberitahu.

Halayudha mengikuti krenteg, suara dan kehendak batinnya. Ia berjalan membelok ke kiri, menerobos jalanan, hanya mengandalkan rasa untuk mengetahui di mana Mada berada.

Boleh dibilang kebetulan atau tidak, nyatanya Halayudha muncul di tempat Mada berada.

Hanya saat itu Mada telah bergegas meninggalkan, sementara perhatian Halayudha tertuju kepada masalah lain.

Barangkali kalau Halayudha menajamkan kekuatan batinnya, masih bisa melacak. Karena Mada tidak pergi terlalu jauh. Selain memutar arah sedikit ke arah selatan. Menuju suatu desa yang

paling tidak sudah dikenali, karena pernah dilewati.

Mada segera mengatur barisannya.

Ia berangkat sendirian, masuk ke satu rumah yang agak terpencil di sudut. Tanpa bertanya apa-apa, Mada langsung membekuk dan menotok penghuni rumah, mengumpulkan di bagian belakang. Barulah kemudian mengajak Raja serta pengikutnya masuk rumah.

"Untuk sementara kita berlindung di sini.

"Tak boleh ada yang melakukan sesuatu tanpa perintah dariku."

"Termasuk Ingsun, Mada?"

"Demikian sebaiknya, Sinuwun..."

"Kadang Ingsun bertanya dalam hati, kamu ini siapa, prajurit mana, apa makanmu, berapa rangkap nyawamu sehingga berani memerintah Raja Besar."

"Semua hamba lakukan demi keselamatan Ingkang Sinuwun."

Mada tak menerangkan bahwa sebenarnya hatinya merasa kurang enak untuk menotok dan mengumpulkan penghuni rumah. Hanya ia merasa tidak mempunyai pilihan lain.

Raja masih ingin bersabda, ketika Mada menggerakkan kedua tangannya, meminta semuanya berdiam. Ia bahkan meminta Raja naik ke blandar, bagian tiang atas rumah. Secara agak paksa. Baru kemudian memerintahkan ketiga

prajurit bersiaga di balik pintu. Ia sendiri duduk sambil membetulkan sabit.

Benar dugaannya. Terdengar suara langkah kaki yang serentak, dan rumah persembunyian telah dikepung. Pintu depan disentakkan, ditarik ke arah kanan.

Membuka lebar.

Mada memandang dengan sorot mata terkejut.

Berpura-pura atau tidak, yang dilihat memang membuat kaget. Karena para prajurit telah berjejer dengan tombak terhunus. Juga dari arah belakang.

"Kamu terlalu tenang duduk di situ, Bekel Mada."

Suara yang mau tak mau membuat Mada menolehkan kepalanya.

Dari arah belakang berjalan mendekat seorang yang tinggi besar, dada berbulu lebat.

"Kamu tak menyembah padaku?"

"Maaf, hamba tak mengetahui nama besar Paduka."

"Patih Singasari hanya satu.

"Apakah namamu demikian besar, sehingga silau oleh dirimu sendiri, dan tak mau melihat kerikil kecil?"

Mada menyembah.

"Maaf, seribu ampun.

"Mohon dilimpahkan hukuman yang setimpal.

"Hamba tak mengenali nama besar Patih Arya Wangkong, yang menjaga Keraton Petilasan, beserta seluruh isinya.

"Mohon ampun."

Patih Wangkong bersungut. Pandangan matanya menerawang ke seluruh ruang. Dalam beberapa kejap kemudian, para prajuritnya sudah menghadapkan penghuni rumah, melucuti ketiga prajurit.

"Kamu tak akan lolos.

"Sejak ada kabar berita bahwa Raja meloloskan diri, seluruh desa telah dikepung rapat. Kamu tak akan meloloskan diri di depanku.

"Sekarang semuanya telah terbuka.

"Katakan, di mana Raja Jayanegara?!"

"Bunuhlah hamba, Patih perkasa.

"Hamba tak bisa menunaikan tugas dengan baik. Raja sesembahan..."

Belum selesai kalimat Mada, Patih Wangkong menggerung keras. Kedua kakinya bergerak cepat. Mada hanya sempat mengangkat tangannya untuk melindungi wajah yang tersodok keras. Tubuhnya terguling.

Tujuh tombak tertuju ke seluruh tubuhnya, termasuk leher, hanya dalam jarak satu jari dari kulit.

"Kamu benar-benar tak mengenalku.

"Katakan di mana Raja Jayanegara?!"

"Kalau hamba bisa menyertai Raja, apakah mungkin hamba sendirian bersama para prajurit di sini? Patih mengetahui sendiri, hamba masuk kemari tanpa Raja sesembahan.

"Kami berpisah, terpaksa dipisahkan, karena serbuan Senopati Jurang Grawah."

"Kamu pantas dihukum mati karena melupakan tugas.

"Kenapa kamu malah menyembunyikan diri di sini?"

"Hamba ingin menyelamatkan nyawa yang hanya selembar ini, Patih yang perkasa.

"Karena semua prajurit yang meloloskan diri telah tertangkap, karena Keraton Tua atau Keraton Daha dan Keraton Petilasan Singasari telah mengakui takhta yang baru."

Patih Wangkong menggerakkan kakinya dengan sebat. Cepat, keras, mengandung tenaga. Menginjak leher Mada.

"Katakan di mana?"

Mada memejamkan mata. Betapapun hebat ilmunya, rasanya tak akan sanggup melawan. Tujuh tombak tak bakal bisa dielakkan, apalagi telapak kaki yang sudah menyentuh jakunnya.

Patih Wangkong mendengus. Tubuhnya berbalik, menyeret salah satu prajurit kawal. Menarik paksa.

"Kamu juga bungkam?"

Hanya sekejap sebagai batas waktu. Patih Wangkong menggerakkan telapak tangannya. Bunyi plak yang keras, dan prajurit itu terkulai.

Begitu tangan Patih Wangkong melepaskan pegangan, tubuh itu ambruk di tanah.

Patih Wangkong menyambar prajurit kedua dan ketiga sekaligus. Masing-masing dipegangi lehernya dengan keras. Ini berarti, satu sentakan kuat akan membuat dua kepala beradu keras. Dengan tangan yang kukuh seperti yang dimiliki Patih Wangkong, batok kepala terasa lembek.

"Masih tak mau bicara?"

"Lebih baik mengorbankan diri, daripada mengatakan kepada pengikut Senopati Kuti."

"Bangsat!"

Patih Wangkong membalik.

Kini menarik Mada.

"Aku bunuh kamu karena lalai dalam menjalankan tugas. Bukan karena Kuti atau segala luwak."

Mada menahan getaran di dadanya.

Dengan menyebut luwak, bisa diketahui perasaan Patih Wangkong yang sebenarnya. Terutama karena sikap Patih Keraton Singasari ini sedemikian terbukanya.

Sebutan luwak, sebenarnya berarti musang. Akan tetapi dalam pembicaraan tertentu luwak dianggap binatang yang licik, yang culas, yang

mencuri makanan di malam hari. Tidak gagah perkasa seperti singa, harimau, atau banteng.

Mada bisa menangkap getaran kebencian Patih Wangkong.

"Menyembahlah.

"Kalau masih ingin diampuni segala dosa yang paling hina."

Suara Mada dibarengi dengan tubuhnya sendiri merunduk turun, sambil menyembah dan bersila.

Patih Wangkong dan pengikutnya baru sadar ketika Raja Jayanegara meloncat turun dari atas. Segera semuanya menunduk dan menyembah rata dengan tanah.

"Kalau kalian memang masih ingin ngabekti, jangan membuang waktu terlalu lama."

"Sendika dawuh, Ingkang Sinuwun-"

Raja mengangguk.

"Kita menuju Singasari."

Mada mengertakkan giginya.

"Maaf, maaf sekali, Raja sesembahan.

"Rasa-rasanya..."

Patih Wangkong menyembah. Adatnya yang keras membuatnya berani memotong ucapan Mada.

"Kamu berani meragukan kesetiaan Pangeran Kertawardhana?"

Siasat Pengakuan

KERAS adatnya, lancang gerakannya, seketika tindakannya. Seakan tak ada pengendalian sama sekali atas apa yang diucapkan atau dilakukan. Begitulah Patih Wangkong. Begitu merasa Mada berbicara sembarangan dan merendahkan junjungannya, Patih Wangkong langsung menuding ke biji mata Mada.

Yang dengan gagah menampik keras.

Tenaga keras.

Tangan Patih Wangkong terpuntir.

"Bangsat!"

"Jaga mulutmu di depan Raja."

Baru kemudian Patih Wangkong sadar dan menahan diri. Meskipun wajahnya menjadi merah menahan geram.

"Raja Sesembahan tidak akan meninggalkan tempat ini. Apalagi mengungsi ke Keraton Petilasan Singasari.

"Patih Wangkong, saya menyampaikan hormat akan kesetiaan Patih serta Pangeran Anom Angon Kertawardhana yang mulia. Saya berbesar hati karena kesetiaan dan pengabdian kalian semua.

"Tapi Raja menghendaki kalian berangkat kembali ke Keraton Petilasan Singasari. Kumpulkan seluruh prajurit yang setia, pimpin menuju Keraton, bersama Pangeran Kertawardhana.

"Bersikaplah seolah akan mengakui takhta Senopati Kuti yang berhati luwak. Di sana saya akan menghubungi Patih."

"Apakah itu berarti kamu tidak percaya kesetiaan dan pengabdian kami?"

"Itu akan terbukti semuanya di Keraton.

"Apakah Patih benar-benar mengakui takhta yang sekarang, atau menyiapkan diri untuk menyerbu."

"Sejak kapan kamu begitu ketus, Mada?"

"Sejak saya mendapat tugas dari Raja.

"Sejak Patih melangkah kemari, sejak sebelum Patih bertanya, saya sudah merasakan kesetiaan Patih Wangkong yang teguh perkasa. Tapi semua itu hanya perasaan.

"Dalam tindakan yang gawat, kita tak bisa mengandalkan perasaan, tidak hanya mendengarkan suara hati, agar tidak makan hati di belakang hari.

"Saya harus meyakinkan diri, bahwa Patih Wangkong yang perkasa bukan sedang mencari Raja karena perintah Senopati Kuti. Saya bersedia membayar dengan nyawa untuk menguji itu.

"Saya percaya sepenuhnya kepada Patih Wangkong yang perkasa, yang gagah berani. Tapi andai ada prajurit yang bertindak sembrono, gagal lah semua rencana kita. Andai ada prajurit yang ingin mendapat pangkat dan derajat tinggi dengan menjual kabar ini, gagal lah menegakkan kebenaran dan kejayaan Keraton."

Patih Wangkong mengangguk.

"Baik. Siasat pengakuan ini akan saya lakukan.

"Hanya aku tak menyangka kamu bisa sekeji Raja Muda Gelang-Gelang."

"Siasatnya bisa sama.

"Tujuannya berbeda."

Raja menggerakkan tangannya.

"Ingsun merestui apa yang dikatakan Mada."

"Sendika dawuh, Sinuwun?

Patih Wangkong dan pengikutnya menyembah hormat, kemudian mundur dengan berjalan jongkok.

Mada mengawasi hingga bayangan mereka hilang, baru kemudian masuk kembali.

"Apa rencanamu selanjutnya, Mada?"

"Mohon ampun, seribu ampun.

"Hamba ingin kita berpindah ke selatan. Menunggu saat baik untuk kembali ke Keraton."

"Saat baik yang bagaimana?"

"Ampun, Raja Sesembahan.

"Saat baik ialah kalau Pangeran Anom Wengker serta seluruh prajurit Daha juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian tak ada lagi yang akan mendukung Senopati Kuti.

"Pengerahan prajurit Daha dan Singasari sangat besar artinya bagi dukungan pengabdian kepada Raja yang Besar. Seluruh penduduk akan

mengetahui dan menjadi saksi bahwa nama harum dan besar dan berwibawa Raja yang Sejati tetap besar tiada tandingannya."

"Bagaimana kamu bisa memastikan Daha juga akan datang ke Keraton?"

"Hamba sendiri yang akan berangkat ke sana."

Raja mengangguk.

"Lakukan apa yang kamu rasa benar."

"Sembah bagi Raja."

Mada kemudian memerintahkan kedua prajurit kawal yang tak diragukan pengabdiannya untuk segera berangkat. Ia meminta maaf kepada pemilik rumah, dan meminta mengubur prajurit yang gugur dengan baik-baik.

Suatu hari kelak jika ada hari baik, Mada berjanji akan kembali untuk mengadakan penghormatan kepada prajurit yang gugur dalam menjalankan tugas.

Semua dilakukan dengan cepat.

Sebelum seluruh kalimatnya bisa dimengerti oleh pendengarnya yang masih duduk keheranan dan ketakutan, Mada telah pergi meninggalkan.

Bergabung dengan Raja dan menuju Desa Badander. Untuk sementara bisa mengistirahatkan Raja di tempat yang aman. Mada sendiri kemudian mengatur siasat. Dan melakukan sendiri.

Yang pertama disebarkan ialah berita bahwa Raja telah mangkat. Kabar ngayawara, tanpa sumber resmi, ini mudah sekali berkembang di

masyarakat. Dengan demikian membuat mereka gelisah. Mada tinggal mengarahkan agar penduduk seluruhnya berduyun-duyun menuju alun-alun Keraton, sambil membuka pakaian bagian atas. Hanya selembar bagian bawah sebagai penutup. Kemudian berjemur di alun-alun.

Siasat dede atau menjemur diri ini sangat tepat dilakukan. Dengan menjemur diri akan menarik perhatian penduduk yang lain. Mereka yang ingin mengetahui apa yang terjadi akan ikut dede.

Cara ini dilakukan penduduk jika ada peristiwa yang merisaukan, dan mereka ingin meminta penjelasan resmi dari Raja. Dalam hal ini, peristiwa yang merisaukan itu adalah berita mangkatnya Raja Jayanegara.

Dengan berada di alun-alun, kumpulan manusia itu tak bisa dibedakan, mana yang prajurit. Dengan bertelanjang dada, lebih sulit lagi dikenali. Dengan cara ini, Mada ingin melancarkan serangan mendadak.

Untuk mengadakan pendekatan ke Daha, tak terlalu gampang. Sebab Patih Arya Tilam tampaknya serba curiga, penuh prasangka, dan jalan pikirannya tidak sesederhana jalan pikiran Patih Wangkong. Agak sulit bagi Mada membujuk dan mengatakan maksud yang sebenarnya.

Satu-satunya jalan adalah memakai nama Putri Tunggadewi serta Putri Raja Dewi yang meminta bantuan pembebasan. Mada memakai bukti cundhuk yang sebenarnya berasal dari tanduk biasa. Jalan pikirannya, ini satu-satunya benda

yang mungkin tak bisa dibuktikan seketika benar dan tidaknya.

Perhitungan Mada yang kemudian ialah, kalaupun Pangeran Muda Wengker tidak membantu sepenuhnya, ia tidak berada di pihak lawan. Paling tidak, ragu atau menunggu.

Dalam hal ini Mada sulit memastikan bagaimana sikap Pangeran Muda Wengker, karena yang terakhir ini tak memberikan jawaban yang jelas.

Demikian pula jawaban yang diberikan Patih Tilam.

"Bagaimana saya bisa mempercayai kamu ini utusan putri Keraton, kalau selama ini kami tak pernah mendengar kabar dan tak pernah berhubungan?"

"Patih Tilam yang bijak.

"Dengan mengutus hamba, Putri memilih prajurit yang dekat dengan Raja."

"Bagaimana saya bisa percaya kalau bayangan Raja tak terlihat?"

"Maaf, Patih Tilam.

"Kalau Raja sendiri yang berkenan meminta, apakah artinya pengabdian itu? Semua akan jelas dan terang benderang. Itu artinya bukan menunjukkan kesetiaan, akan tetapi menjalankan tugas. Justru pada situasi seperti inilah kesetiaan itu diperlihatkan."

"Bagaimana saya bisa percaya kalau kamu bukan utusan Senopati Kuti yang berpura-pura menguji kami?"

"Kalau Senopati Kuti, hanya perlu mengirim utusan. Barang lima prajurit, dan Patih Tilam mengakui takhta yang baru."

"Oh, itu caranya memojokkan kami?

"Dengan mengungkap bahwa pengakuan takhta adalah pengkhianatan? Iya? Begitu, prajurit kecil Mada?"

"Waktu saya tidak banyak, Patih yang arif.

"Hamba hanya melaporkan apa yang terjadi, sesuai dengan gambaran sebenarnya kepada Raja."

Yang tidak diketahui Mada ialah bahwa Patih Tilam sangat berhati-hati dalam bertindak. Boleh dikatakan bertolak belakang dibandingkan Patih Wangkong. Patih Tilam selalu bisa membuat orang yang berhadapan dengannya menduga-duga apa yang sebenarnya dilakukan, dan apa yang sebenarnya disembunyikan.

Karena ketika utusan Senopati Kuti datang memeriksa, Patih Tilam menyerahkan lima prajurit sebagai pengganti prajurit bhayangkara. Patih Tilam kemudian mengirim utusan untuk mengakui Senopati Kuti sebagai penguasa Keraton. Tapi Patih Tilam pula yang berdiam-diam memerintahkan para prajuritnya berjaga di sekitar Keraton.

Sebagai penasihat rohani Pangeran Muda Wengker, tindakan Patih Tilam sulit diduga. Meskipun kelihatan berbantah dengan Mada, Patih

Tilam pula yang memohon Pangeran Muda Wengker segera berangkat ke Keraton.

"Saya sendiri akan membuktikan kesetiaan dengan mengalirkan darah saya di Keraton. Demi asma Pangeran Muda."

Beda Buah dengan Bijinya

MADA mempersiapkan dengan sepenuh kemampuannya. Langkah terakhir yang akan ditempuh ialah menuju Perguruan Awan, untuk minta restu dan bantuan dari Jaghana.

Dengan hadirnya Jaghana, Mada merasa aman luar-dalam untuk merebut Keraton dari tangan Senopati Kuti.

Akan tetapi Perguruan Awan terlalu luas tanpa batas, dan tak bisa menemui penghuninya dengan gampang.

Apalagi saat itu telah terjadi perubahan.

Ketika Halayudha menghardik Ngwang dengan menanyakan ilmu membal, dengan menuduh Ngwang mencuri ilmu, Upasara masih dalam keadaan terluka.

Nyai Demang berdiri setengah melindungi, demikian juga Gendhuk Tri. Sementara Jaghana masih bersila di samping Upasara.

"Sudah jelas Ngwang mencuri dari Kitab Klungsu. Kenapa masih perlu ditanya segala?"

Halayudha mengejapkan matanya.

Suara Gendhuk Tri yang diucapkan dengan penuh kesungguhan, membuatnya terbengong-bengong.

"Kitab Klungsu?

"Rasanya aku belum pernah mendengar."

"Mana mungkin mendengar kalau selama ini kitab itu hanya boleh dikidungkan dalam hati?"

Nyai Demang menghela napas lega.

Gendhuk Tri yang sekarang ini ternyata masih Gendhuk Tri yang dulu. Yang bicara seenaknya, yang menyerang sana, mengacau sini, yang membolak-balik dan membelokkan jalan pikiran orang. Gendhuk Tri yang dulu, yang nakal, yang menggoda, yang menikmati kebingungan orang lain.

Dengan mengatakan Kitab Klungsu, jelas Gendhuk Tri hanya main-main. Sebab Nyai Demang sendiri belum pernah mendengar adanya kitab klungsu, atau buku mengenai biji asam. Bahkan dari caranya menjawab pertanyaan Halayudha, sebenarnya Gendhuk Tri sangat keterlaluan mempermainkan.

Sewaktu Halayudha mengatakan belum pernah "mendengar", oleh Gendhuk Tri diartikan mendengar dalam artian wadak. Sehingga dijawab tak mungkin mendengarkan karena cara membacanya di dalam hati.

Akan tetapi justru jawaban yang tak masuk akal ini membuat Halayudha tertarik. Hingga kedua tangannya menggaruk-garuk kepalanya.

"Bagaimana mungkin?

"Maukah kamu mengidungkan bagiku?"

"Ilmu itu tidak untuk dikidungkan."

"Celaka.

"Bagaimana kalau kamu tulis dan aku membaca dalam hati?"

"Baik, aku akan melakukan untukmu.

"Karena kamu pernah menolongku, meskipun nyatanya malah membuat aku menderita."

Halayudha menyeringai.

"Mana mungkin?

"Upasara tetap tak bisa menghalau bercak dalam tubuhmu. Aku bisa kalau kamu tidak membandel. Tenaga air dalam tubuhmu itu aneh. Adakalanya menolak tenaga bumi, adakalanya menerima.

"Ngwang saja terbengong-bengong. Ia bisa mengatakan adanya tenaga im dan tenaga yang. Tapi juga tetap tak mengerti kenapa bisa bertabrakan.

"Upasara sendiri keok. Katanya ia memadukan tenaga menjadi tenaga tanah air. Tapi sekarang malah merenung seperti anak kecil kehilangan mainan. Seperti anak muda kehilangan asmara.

"Betul tidak?"

"Betul."

Mendadak Halayudha menjentikkan ibu jari dan jari telunjuk. Suaranya menggema, bergaung keras

sekali. Bahkan pohon-pohon dalam jarak sepuluh tombak seperti terguncang.

"Rasanya aku mengerti pemecahannya.

"Tapi nanti saja. Setelah kamu memberitahu isi Kitab Klungsu."

Sewaktu Halayudha menjentikkan jarinya, tangan Jaghana mendekap tangan Upasara. Mengeluarkan getaran hangat, yang disambut Upasara.

Ngwang memperhatikan dengan saksama.

Setiap gerakan yang paling kecil pun tak lolos dari pengamatannya.

Gendhuk Tri menorehkan jarinya di tanah.

Klungsu itu biji asam

Klungsu itu bukan asam

Sebab klungsu itu berat

Tapi ringan

Kalau dibanting akan melenting

Buah asam rasanya asam

Kalau dibanting menjadi pecah

Itulah beda biji dengan buah....

Halayudha memegangi kepalanya. Rambutnya semakin awut-awutan. Kalimat yang dituliskan

Gendhuk Tri dieja, dibaca berulang-ulang. Beberapa kali jidatnya ditepuk.

"Aku tak menangkap maknanya.

"Jangan-jangan kamu sudah gendheng."

Halayudha menggebrak. Dengan menggerakkan kakinya, seluruh tulisan terhapus, sementara gerakan itu tak berhenti di situ. Kedua kakinya terjulur keras, menyambar Gendhuk Tri. Memotong habis.

Gendhuk Tri mengangkat tubuhnya, menghindari sabetan kaki. Serta-merta Halayudha menarik kembali kakinya, Gendhuk Tri bersiaga.

"Nah, itu ajaran Kitab Air.

"Jelas sekali. Di mana ada tempat rendah, air mengalir. Begitu seranganku ditarik atau lewat, kamu berdiri di situ. Coba ulangi kalau tidak percaya."

Halayudha kembali mengulang.

Menebas kaki Gendhuk Tri. Dalam putaran yang menyeruak, menggulung jarak setombak tepat di kaki Gendhuk Tri. Yang mau tak mau terpaksa jungkir-balik ke atas.

Halayudha menggerakkan kedua tangannya ke arah kanan. Satu telunjuknya menuding.

"Di sana."

Gendhuk Tri berusaha menolak tarikan tubuh ke arah tempat yang dituding Halayudha. Namun tenaga Halayudha ternyata sangat kuat.

Sehingga tubuhnya mendarat pada tempat yang telah disebutkan.

"Ya, kan?

"Air mengalir kalau ada tempat rendah. Kalau ada tempat yang lebih dingin. Tanah bisa lebih bertahan, walau di sebelahnya ada jurang.

"Itu bedanya.

"Itu yang mau disatukan Upasara.

"Sebetulnya bisa juga.

"Mada mestinya tahu. Ah, di mana dia sekarang?

"Tapi apa peduliku dengan anak kecil itu?

"Aneh, bayangannya selalu jelas.

"Aku tak mau terpengaruh. Aku ingin tahu tentang ilmu membal tadi."

Kalimat yang tidak keruan ujung-pangkalnya itu dibarengi dengan gerakan mendadak. Tubuh Ngwang dirangkul kencang, dan berusaha dibanting keras.

Kalau kena.

Karena Ngwang tidak membiarkan begitu saja. Begitu ada angin menyambar, serta-merta tubuhnya terangkat dari tanah. Dalam gerakan yang ringan sekali.

Melayang.

Halayudha memakai kedua tangan sebagai tumpuan, dan tubuhnya melejit ke atas. Dibarengi dengan teriakan keras, kedua tangannya menyambar Ngwang.

"Tahan!"

Teriakan Jaghana terlambat.

Pada saat itu Ngwang membuka lebar kedua kaki dan tangannya! Halayudha tak sempat menghindar. Dada dan perutnya terkena pukulan telak.

Tubuhnya terbanting!

Tendangan dan sekaligus pukulan yang masuk bersih. Tubuh Halayudha sampai ngejengklak, dengan kepala ke arah belakang seakan lehernya tak bisa menyangga lagi.

Ngwang membalik.

Kali ini jurus yang sama dimainkan untuk menerjang Gendhuk Tri!

Menyambar keras.

Nyai Demang mengibarkan selendangnya. Berusaha menahan sekuatnya. Ternyata arah serangan Ngwang tidak ke arah Gendhuk Tri, karena mendadak membelok ke arah Upasara!

Tubuh yang bisa meliuk bagai kapas tertiup angin, atau bahkan bagai angin itu sendiri, meruncing ke arah Upasara.

Tidak langsung menyerang, melainkan berputar bagai gasing.

Kencang.

Ngwang memang tidak langsung menyerang, melainkan membuat Upasara mengikuti gerakan yang ada. Memuntir sedemikian rupa, seolah

memasukkan Upasara yang terluka ke dalam putaran beliung. Pusaran angin!

Gendhuk Tri menyadari bahaya besar.

Seperti juga Halayudha, Gendhuk Tri tidak menyangka sama sekali bahwa tenaga angin Ngwang masih lebih banyak yang tersimpan. Selama ini ia hanya memperlihatkan sebagian kecil saja. Baru bagian luarnya.

Pertarungan Angin-Air

PUTARAN tubuh Ngwang membelit, menelikung sempit. Hanya dalam lima putaran, tubuh Upasara seperti tak bisa dikendalikan. Ketika Ngwang meloncat tinggi, Upasara seakan terseret. Ikut terbawa. Bahkan sewaktu Ngwang sudah berdiri tegak, tubuh Upasara masih berputar bagai gasing.

Tanpa berpikir panjang, Gendhuk Tri mengentak keras. Ujung selendang dan kedua tangannya yang terbuka lebar, menyambar masuk.

Dalam putaran yang kencang dan sempit, Gendhuk Tri tak bisa menemukan sela-sela yang pas. Akan tetapi ketajaman tenaganya yang diselusupkan mampu menyelinap.

Meskipun itu bisa diartikan bahaya yang lain. Sebab dengan demikian pukulan Gendhuk Tri bisa mengenai tubuh Upasara. Akan tetapi risiko apa pun akan ditanggung, daripada berdiri bengong.

Ngwang tetap memutar tubuh Upasara dengan satu tangan, sementara tangan yang lain

menampik pukulan Gendhuk Tri. Kesiuran angin lembut berubah bagai sentakan badai. Sekejap saja berubah tekanannya.

Namun bukan Gendhuk Tri kalau terjegal dengan serangan mendadak. Justru dengan itu Gendhuk Tri bangkit menerjang. Keras dihadapi dengan keras. Pukulan Ngwang disambut sama keras dengan meloncatkan tubuh ke atas, sementara kakinya menyaduk ulu hati Ngwang.

Ngwang melihat peluang menang di atas. Satu tangan tertekuk, berubah bagai patuk burung elang yang menyambar ubun-ubun Gendhuk Tri.

"Cuma sebegini."

Gendhuk Tri masih bisa mengeluarkan seruan ejekan, sebelum membuat berat tubuhnya melorot ke bawah. Tangan Ngwang menghantam angin, sementara dadanya termakan serbuan lawan yang mendadak bertambah sangat cepat.

Tak banyak pilihan bagi Ngwang.

Selain menurunkan tubuh Upasara, sebagai penangkis.

Kali ini Gendhuk Tri memperlihatkan keunggulannya. Menyerobot masuk,

Gendhuk Tri bukannya meneruskan tendangan ke arah lawan, melainkan masuk melalui selangkangan Ngwang. Yang kalaupun tidak berdiri di atas tanah, tetap bisa dilewati. Baru kemudian muncul membalik di belakang Ngwang. Langsung menyambar daun telinga. Memuntir habis.

Bagi yang tidak biasa menghadapi, apa yang diperlihatkan Gendhuk Tri memang serba tidak biasa. Menerobos lewat selangkangan saja bukan ukuran permainan silat yang lazim. Apalagi kemudian memuntir daun telinga.

Justru yang tak terduga itu merupakan keunggulan Gendhuk Tri. Perpaduan antara kenakalan dan permainan. Karena sebenarnya Gendhuk Tri bisa menyerang bagian kepala yang lebih menentukan meraih kemenangan.

Nyatanya justru dengan cara "main-main", Gendhuk Tri dulu mampu mengecoh Ugrawe atau juga Halayudha. Sekarang justru yang sama berhasil untuk menjebak Ngwang.

Yang merasa sangat kesakitan.

Meringis sambil memutar tubuh. Tubuh Upasara dilepaskan, dan kini sepenuhnya siap bertarung menghadapi Gendhuk Tri.

Darah mengucur dari kedua telinga Ngwang yang seperti tinggal tertempeli daging tipis. Dalam keadaan yang murka, Ngwang mengeluarkan suara tak menentu. Bagai angin ribut, kaki dan tangannya meloncat dan terentang.

Tendangan dan jotosan maut.

Gendhuk Tri menjejakkan tubuh. Gesit melejit. Melalui tubuh Ngwang yang menerjang lurus. Sedemikian cepatnya sehingga Ngwang seperti menangkap angin. Juga merasa dingin bagian ubun-ubunnya karena tersenggol ibu jari kaki Gendhuk Tri.

"Mulut kotor macam ini mau mengisap ibu jari kakiku?"

Ngwang mengeluarkan suitan keras. Jelas bisa ditandai bahwa kini sepenuhnya murka. Tenaga dalam yang tersimpan selama ini meluncur keras. Setiap kali bersuit suaranya sangat nyaring, dan udara yang keluar dari bibirnya membentuk garis.

Yang anehnya, Gendhuk Tri tak bisa menembus.

Atau berusaha menghindari.

Hal yang terpaksa dilakukan Gendhuk Tri mengingat tercium bau amis keras yang membuat kulitnya terasa gatal-gatal panas menyengat. Sesuatu yang mengingatkan akan adanya racun keras.

Dengan posisi seperti ini, dengan makin banyak suitan, yang berarti lingkaran atau juga garis putih, Gendhuk Tri terdesak. Kini mulai repot dan terdesak. Sabetan selendangnya juga kandas, tak mampu membuyarkan asap tipis yang membeku.

Bahkan kemudian asap tipis lurus itu meruncing. Dengan satu kedutan keras, asap tipis lurus itu berubah bagai panah pendek. Menusuk dari berbagai arah.

Ngwang menjeritkan pekik kemenangan.

Gendhuk Tri berdiri. Tak meloncat, tak menghindar. Kedua tangannya mengembang. Kakinya setengah mengangkang. Kepalanya mengibas keras, sehingga rambutnya terurai, dan menyampok asap tipis yang menusuk. Sedangkan

yang meruncing ke arah tubuh yang lain dibiarkan saja.

Pameran tenaga dalam yang luar biasa. Dengan kemampuan mengerahkan tenaga dalam berdasarkan kekuatan air, Gendhuk Tri berusaha meredam serangan lawan.

Pekik kemenangan Ngwang berubah menjadi pekik yang berbeda nadanya. Sama sekali tak menduga bahwa Gendhuk Tri mampu menenggelamkan serangannya. Tiupan beliung yang mampu memutar tubuh Upasara, ternyata bisa dimentahkan Gendhuk Tri.

Yang tetap berdiri tegak.

Nyai Demang bersorak girang dalam hati. Adalah di luar dugaannya bahwa Gendhuk Tri bukan hanya mampu bertahan, akan tetapi mampu memperlihatkan keunggulan. Bisa menandingi, dan sewaktu tangan Gendhuk Tri membekuk, Ngwang yang meloncat mundur.

Meskipun tidak paham sepenuhnya pertarungan kekuatan air dengan kekuatan angin, Nyai Demang bisa mengikuti, bahwa setelah badai yang ditiupkan Ngwang tak mempan, posisinya jadi berbalik. Angin badai hanya menggerakkan air di permukaan.

Pujian Nyai Demang makin meninggi. Sehingga merasa bahwa sesungguhnya ilmu Gendhuk Tri telah melesat sangat jauh. Bahkan mengungguli Halayudha.

Ada benarnya, ada tidak benarnya.

Ada benarnya bahwa ilmu Gendhuk Tri telah berkembang sangat pesat. Akan tetapi kalau diukur lebih tinggi dari Halayudha masih perlu dibuktikan. Karena kekalahan Halayudha terutama sekali karena tak menyangka adanya serangan tak terduga.

Demikian pula halnya dengan Ngwang.

Cara Gendhuk Tri mengatasi tiupan angin tajam, membuyarkan pemusatan pikiran, justru karena mengira lawan bisa diatasi seketika. Pada titik peluang yang kritis itulah Gendhuk Tri balik menghantam.

Jago dari mana pun, dalam tingkat apa pun, dalam keadaan tertindih seperti itu, akan sulit bangkit seketika. Dan lawan yang mengetahui akan mempergunakan sekuat tenaga. Sebelum Ngwang bisa memperbaiki kuda-kudanya, sebelum bisa kembali ke semangatnya.

Tekukan tangan Gendhuk Tri mengeluarkan bunyi keras. Ketika tangan itu terangkat ke atas, menebarkan suara keras. Bagai kena tebas, Ngwang terjungkal.

Gendhuk Tri meloncat dan menerkam dari atas.

Ngwang berusaha menggelindingkan tubuhnya. Bergulingan sekenanya.

Benar-benar terbalik.

Ngwang yang unggul pada permainan atas dengan ilmu meringankan tubuh yang tiada tara, kini dipaksa bergulingan. Sementara Gendhuk Tri

justru menyambar dari atas. Bagai burung elang mempermainkan anak ayam.

Ngwang benar-benar terdesak.

Dengan paksa Ngwang melepaskan pakaiannya, dan melemparkan ke arah lain, untuk memancing perpindahan tenaga Gendhuk Tri.

Yang hanya dengan sekali sampok, membuat pakaian itu terbang bagai buntalan pakaian basah.

Ngwang membungkus dirinya. Kepalanya dimasukkan ke dalam tekukan antara kaki. Tubuhnya benar-benar tertutup, ketika menggelinding.

Gendhuk Tri berusaha meloncat. Untuk menerkam! Atau menendang. Atau apa saja.

Hanya saja, mendadak tenaganya menjadi macet. Ada ganjalan berat, terutama di bawah pusarnya. Sedemikian ngilunya sehingga tak mampu berdiri.

Ingatannya masih bisa jalan, bahwa bercak-bercak hitam yang terlihat di kulit itulah yang mengganjal lancarnya pengerahan tenaga dalam. Bahwa pemaksaan tenaga yang berlebih menyebabkan bercak hitam menyebar kembali. Ketika berada di tempat di mana pusat kekuatan akan tersalur, membuntu. Benturan itulah yang mendadak menghentikan gerak Gendhuk Tri.

Nyai Demang benar-benar melongo.

Mulutnya terbuka tapi tak mengeluarkan suara.

Ngwang melihat kesempatan untuk menggulung tubuh sambil berdiri. Telanjang dada, mengawasi sekitarnya dengan senyum kemenangan.

Nyai Demang tak bisa bernapas dengan baik.

Halayudha masih terbaring. Upasara demikian juga. Kini Gendhuk Tri. Jaghana malah tenggelam dalam semadinya. Tinggal dirinya yang seperti diimpit mimpi buruk.

Matanya bercahaya ketika melihat sosok bayangan masuk ke dalam arena. Tapi hatinya kemudian jadi lebih dingin dan membeku, manakala sadar bahwa yang muncul adalah Pangeran Hiang.

Yang memegang Kangkam Galih. Pedang tipis hitam dicekal erat.

Yang membuat Nyai Demang beku adalah sorot mata Pangeran Hiang yang dingin, ganjil, seolah tak mengenali Nyai Demang!

Asmara Tanah air

YANG lebih mengerikan lagi, ada bau tubuh yang menusuk hidung, tercium dari jarak jauh. Bau tubuh yang membuat Nyai Demang merasa terganggu pernapasannya.

Ngwang membungkuk, rata dengan tanah.

Nyai Demang masih menangkap perkataannya. Ngwang seolah mengatakan bahwa selangkah lagi takhta Tartar akan menjulang sampai langit

tingkat tujuh. Hanya dengan satu tebasan pedang atau tiupan beliung darinya.

Pangeran Hiang memandang dingin.

"Pangeran..."

Nyai Demang berusaha meneriakkan nama yang menyekat erat di tenggorokannya. Semakin kuat memaksa diri, yang terjadi seperti kejadian yang pernah dialami. Kesadarannya berangsur tenggelam.

Makin dalam.

Sehingga tidak mengetahui bahwa tubuh Halayudha sudah menggeliat. Bisa duduk dan terlongong-longong memandangi sekitarnya.

Jaghana masih bersila.

Upasara merangkak bangkit. Mendekati tubuh Gendhuk Tri.

"Adik Tri..."

"Kakang..."

Jari tangan Upasara yang gemetar memegang tangan Gendhuk Tri. Gendhuk Tri balas meremas.

"Kita telah menghancurkan diri kita sendiri. Telah menyia-nyiakan...."

Upasara menggeleng.

"Kakang tidak apa-apa.

"Kakang menemukan kemungkinan penyembuhan bercak hitam Adik Tri."

Gendhuk Tri tersenyum.

Tubuhnya sedikit bergoyang.

"Kita terlambat, Kakang."

"Kita tidak terlambat, Adik Tri...."

Ngwang melangkah maju setindak. Matanya melirik tajam ke arah Jaghana yang masih bersemadi. Telinganya mendengar suara lirih, semacam kidungan, semacam bisikan, semacam senandung, semacam angin, semacam getar.

Tanah air menyatu
bagai daya asmara
tanah air meluas
tanpa batas

hanya daya asmara yang kekal abadi
seperti tanah air yang menyamai
yang menandingi
bukan takhta, bukan Keraton
tanah air adalah pembarep dan pamungkas
tanah air awal sekaligus akhir
tanah air tanah sekaligus air

yang mengatasi mati
bukan candi
yang mengatasi hidup

bukan mati yang mengatasi segalanya bukan dewa

tetapi daya asmara

asmara tanah air, asmara paminggir, asmara pamungkas

asmara para raja

...

...

Ngwang menduga Jaghana yang menembangkan kidung. Tapi suara lirih itu juga terdengar dari arah Upasara Wulung. Atau juga getaran bibir Gendhuk Tri.

Halayudha mendadak bangkit berdiri. Mengubah gerakan tangan dan kakinya. Kepalanya miring mencoba menangkap kidungan yang sayup.

Tanah air tak mengenal batas

semua laut bisa dikuras

semua gunung bisa dipangkas

seluas pandangan

Sri Baginda Raja Kertanegara

tanah air bukan takhta

yang bisa diwariskan

tanah air bukan harta

yang bisa dibagi, dikurangi, dicurangi

tanah air bukan pribadi

sebab semua bisa memiliki

tanpa menimbulkan iri, risi

tanah air adalah ibu

yang menyusui, yang mengasihi

tanah air adalah daya asmara sejati

yang menggerakkan berahi

...

...

Apa pun yang terjadi, Ngwang tak mau memberikan kesempatan. Karena melihat bahwa kidungan samar itu bisa membuat Halayudha bangkit berdiri. Seakan mendapat tiupan sukma kehidupan.

Padahal, tubuh Halayudha memang berbeda. Simpanan kekuatannya bisa memulihkan kesadarannya.

Ngwang tak mau memberi peluang perubahan yang bisa membalikkan suasana sekarang ini. Tubuhnya terangkat dari tanah. Dengan satu gerakan sangat gesit, merampas Kangkam Galih dari tangan Pangeran Sang Hiang.

Halayudha tersedak.

Ia meloncat ke depan akan tetapi tubuhnya masih sempoyongan. Jangan kata menubruk maju, untuk bisa tegak di tempatnya saja kelihatannya masih belum bisa sempurna.

Yang bergerak pertama adalah Jaghana.

Yang tetap bersila, menunduk, tapi beralih tempatnya. Berada di antara Gendhuk Tri dan Upasara Wulung!

Tempat di mana tusukan Kangkam Galih tertuju.

Ngwang memang tidak menusuk langsung ke arah Upasara ataupun Gendhuk Tri. Karena masih merasa perlu berjaga-jaga jika kedua lawan yang luar biasa ini mampu mengeluarkan serangan mendadak. Ngwang tak ingin terjebak, di saat-saat di mana kemenangan sudah berada di tangan.

Makanya tusukannya tertuju ke arah tangan Upasara Wulung yang bergenggaman dengan Gendhuk Tri.

"Tusuk!"

Teriakan Pangeran Hiang melecut Ngwang yang untuk sesaat seperti menahan laju Kangkam Galih! Ujung pedang hitam tipis yang mampu menetas besi bagai memotong batang pisang itu tak tertahan lagi.

Jaghana yang mencekal erat tangan Upasara Wulung dan Gendhuk Tri tersenyum. Matanya yang jernih, suci, seakan memancarkan sinar. Meskipun Kangkam Galih amblas di dadanya yang selalu licin telanjang.

Sewaktu Kangkam Galih ditarik dengan sodetan, yang tertinggal adalah luka yang menganga.

Bersih.

Tak ada darah menetes.

Hanya lapisan daging yang terbelah, tulang iga yang patah.

Kepergian orang suci. Kembalinya orang yang diterima Dewa Maha Pencipta.

Persinggahan Abadi

TUBUH Jaghana telentang. Dari dada sampai perut menganga luka, dengan sobekan melintang. Tapi siapa pun yang melihatnya tidak ngeri, tidak jijik. Bukan karena tak ada darah yang muncrat atau tumpah. Melainkan karena ada kekuatan yang tiba-tiba menyertai kepergiannya.

Awan memayungi matahari. Ujung-ujung daun rumput dan semua tumbuhan bergerak sangat perlahan, disentuh angin lembut. Bau wangi menyebar, tersimpan lama bagi siapa pun yang mengisap udara saat itu.

Alam terasa sangat damai. Tenang.

Lestari.

Tak tergetar sedikit pun sisa-sisa kebencian atau ketegangan. Meskipun Ngwang masih memegang erat Kangkam Galih, yang anehnya juga tak mengucurkan atau basah oleh darah.

"Om."

Suara yang salah nada.

Sumbang. Mengganggu ketenteraman.

Karena ketenangan lebih menggetarkan. Lebih mendalam rasa yang terendapkan. Meskipun bukannya tanpa pergolakan. Justru Pangeran Hiang yang tampak berubah wajahnya. Ada bayangan Gemuka yang muncul kembali. Gemuka yang gagah perkasa, yang jemawa tanpa tanding, mati dengan cara mengenaskan. Dengan seluruh tubuhnya yang seolah memuncratkan darah penderitaan dan kesengsaraan. Akhir yang alot berkelojotan.

Sementara Jaghana justru sebaliknya.

Tanpa darah, bahkan menyebarkan bau harum bunga melati.

Halayudha mengelus rambutnya dari pangkal hingga ujung. Puluhan kali matanya menyaksikan kematian, baik dengan tangannya sendiri secara langsung ataupun tidak. Baik yang didengar ataupun yang samar-samar dialami. Tokoh-tokoh yang paling hebat, ia saksikan kematiannya. Baik Ratu Ayu Bawah Langit yang mengenaskan, gurunya sendiri yang pernah ditumpuki batu, ataupun bahkan anaknya sendiri. Ia mendengar bahwa tokoh yang paling dipuja selamanya, Sri Baginda Raja Kertanegara, juga meninggal dunia dengan cara mengenaskan. Baginda Sanggrama Wijaya sendiri pun demikian, kurang-lebihnya. Bahkan empu sakti dan berjiwa luhur, Mpu

Raganata, tak selembut dan sedamai seperti apa yang sekarang disaksikannya.

Dibandingkan dengan tokoh-tokoh utama yang sakti, Eyang Kebo Berune, Puspamurti, Kiai Sambartaka, Kama Kangkam, atau para pemimpin keprajuritan, tak ada yang menyamai keabadian yang begitu menyentuh. Bahkan tidak dialami Eyang Sepuh, yang masih kembali dari moksa.

Dari segala macam ilmu yang didalami secara tuntas, untuk pertama kalinya Halayudha menemukan kesempurnaan perjalanan keabadian pada diri Jaghana.

Dewa pun belum tentu bisa kembali ke asalnya dengan kasampurnan yang sejati.

Persinggahan abadi yang indah. Yang meninggalkan makna penuh bahwa kematian bisa berarti ketulusan, kesucian yang abadi. Kekal sepanjang masa.

Getaran yang sama, rumasuk dalam jiwa Upasara maupun Gendhuk Tri. Dalam keadaan luka di dalam, dalam keadaan tersendat, keduanya merasa ditunjukkan kepada tempat yang sangat membahagiakan, tanpa keraguan.

Nyai Demang yang terkena kekuatan sirep bau minyak atau bau tubuh Pangeran Hiang sampai terbangun. Pengaruh harum sirep seakan pudar lebih cepat. Nyai Demang duduk bersila dalam keheningan sambil mengucapkan segala doa dan mantra dari mata batinnya.

Siapa pun yang mengenal Jaghana, hanya mempunyai kata-kata pujian untuk

mengenangnya. Tak pernah ada kesan atau rasa, di mana Jaghana sengaja berbuat jahat atau curang atau nakal untuk kepentingannya sendiri.

Sewaktu berusia dua puluhan tahun, ketika pertama kali Upasara terjun ke gelanggang persilatan dari penempaan yang dahsyat di Ksatria Pingitan, Jaghana yang sederhana telah mempengaruhi jiwanya. Walaupun saat pertama bertemu, Upasara belum bisa menerima seorang yang tidak mengenakan pakaian selain kain gombal penutup bagian tubuhnya yang penting. Kepalanya dibiarkan pelontos, tubuhnya gemuk, bibirnya selalu tersenyum dengan sorot mata sebening embun pagi hari. Pemakaian nama Jaghana adalah bentuk pengejawantahan, bentuk nyata yang membumi. Perjalanan hidup Upasara selanjutnya membuatnya mengenal Jaghana lebih dalam. Juga ketika Jaghana menerima pilihan Eyang Sepuh, bahwa Upasara Wulung yang lebih pantas memimpin Perguruan Awan.

Jaghana, murid angkatan pertama yang mengabdi sepenuhnya pada ajaran Perguruan Awan, menerimanya dengan rasa bahagia. Sikap menerima dengan penghormatan yang tulus mulus, tidak hanya terwujud dalam jurus-jurus ilmu silatnya, melainkan tercermin dari seluruh tindakannya.

Nyai Demang juga merasakan hal yang sama, meskipun dari sudut yang lain. Di antara sekian lelaki yang mengenalnya, hanya Jaghana yang tidak pernah setitik pun berbuat tidak senonoh. Sekelebat bayangan dibagi selaksa pun tak pernah

dirasakan. Baginda begitu ingin mencicipi. Bahkan Dewa Maut sempat tergoda dan berbuat di luar kemauannya. Upasara sendiri pernah tertarik dengannya.

Tapi tidak bagi Jaghana.

Sebutan paman kepadanya adalah dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Bahkan ketika mengobati Nyai Demang dengan cara yang tidak biasanya, kesan kurang ajar itu tidak ada. Walau tidak berarti dingin.

Segala puja dan puji. Segala doa dan mantra untuk seorang yang tak pernah berniat menonjolkan diri, tak pernah menginjak rumput, atau bahkan mengambil buah yang tak ditanamnya sendiri.

Seekor semut, seekor nyamuk, seekor cacing, bahkan mungkin angin tak pernah merasa dirugikan oleh Jaghana.

Kalau ada pertanyaan yang membersit adalah kenapa Dewa Yang Mahadewa berkenan memanggilnya sekarang? Kenapa bukan aku, Nyai Demang, yang merasa melakukan banyak penyimpangan dalam hidup? Kenapa bukan aku, Halayudha, yang menumpuk dosa lebih tinggi dari gunung? Kenapa bukan aku, Gendhuk Tri, yang membuat keonaran? Kenapa bukan aku, Upasara Wulung, yang menjadi ragu di saat yang menentukan dan menyengsarakan batin wanita yang dikasihi? Kenapa bukan aku, batu, yang merasa tanpa guna. Kenapa bukan aku, daun, yang sudah kering?

Barangkali dalam bentuk lain, pertanyaan itu juga tergema dalam sanubari Pangeran Hiang. Yang masih terkesima, seakan tak menyadari sepenuhnya bahwa pedang yang tadi digenggam yang menghentikan kehidupan Jaghana.

Ngwang maju setindak.

Untuk meyakinkan pandangannya. Untuk membuktikan bahwa matanya tidak menemukan setetes darah.

Matanya berkejap-kejap memandang ke langit. Bibirnya berkomat-kamit. Lalu, dalam satu tarikan napas, kedua tangannya menggenggam Kangkam Galih.

Memandang sekitarnya.

Siap melakukan serangan yang berikutnya.

Pedang tipis hitam yang telah mengantarkan tokoh-tokoh utama selama ini, seakan masih mencium kematian. Bergetar.

"Pangeran..."

Suara Nyai Demang terdengar serak.

"Tak ada yang mengemis kebaikan. Tak ada artinya persaudaraan." Suara Halayudha terdengar lantang dan nyaring. Cepat sekali ia memotong ucapan Nyai Demang yang ingin mengembalikan ingatan Pangeran Hiang.

"Majulah kalian berdua. Ingsun akan menghadapi sebagaimana halnya Raja Tanah Jawa.

"Kalau kalian tak mau mendahului, jangan salahkan Ingsun"

Kaki kiri Halayudha terentang maju.

Ngwang melayang. Kangkam Galih di tangannya menyabet perkasa, seakan kesiuran anginnya yang tajam mampu memapras ranting dan dedahanan. Akan tetapi agaknya Halayudha tidak gentar. Ia merangsek maju. Menyusup di bawah sabetan pedang, jari tangan kirinya yang terbuka meraup.

Menyerang dada sebelah kiri. Sambil berputar. Sehingga dalam satu gerakan, seakan tangan kanannya siap mencengkeram tengkuk Ngwang.

Ngwang yang berusaha menarik sedikit pedangnya, membuat Halayudha jungkir-balik menyelamatkan diri. Dua serangannya terpaksa ditarik kembali, juga putaran tubuhnya ke arah kanan, menjadi ke arah kiri. Berbalik ke tempatnya semula, dengan dua kaki secara keras menyapu.

Ngwang hanya menurunkan pedang ke bawah.

Arahnya lurus bagai tongkat.

Halayudha melejit ke atas. Dua tangannya yang perkasa mengeluarkan tenaga pukulan memberondong, memancarkan hawa panas yang menyengat keras. Kesembilan jarinya menusuk-nusuk tajam, kadang menggoresi.

Hanya dengan cara itulah Halayudha mampu merepotkan Ngwang. Tapi selebihnya, semua serangannya kandas atau bahkan sangat menyulitkan dirinya. Hanya dengan menarik pedang untuk melindungi, tak ada terobosan serangan. Bahkan jika Ngwang memakai pedang untuk mengurung diri, dan sesekali melancarkan serangan, Halayudha akan makin terdesak.

Pertarungan yang tidak seimbang.

Pertarungan pincang, berat sebelah. Ngwang dengan pedang saktinya meredam habis serangan Halayudha. Keunggulan kembangan jurus dan permainan silat Halayudha menjadi kandas setiap kali Ngwang mengajak adu senjata. Kalah kekuatan dan posisi ini menyebabkan Halayudha dikuras kemampuannya, karena harus memilih serangan yang bisa mengacaukan lawan.

Ngwang seperti menikmati keunggulannya. Tak merasa perlu buru-buru menyikat lawan. Malah sebaliknya, menunggu kesempatan yang baik. Karena tak ada yang perlu dipertaruhkan lagi.

Krekalasa Warna

HANYA soal waktu. Kesalahan yang paling buruk pun tak akan banyak mempengaruhi hasil pertarungan. Keadaan Halayudha lebih buruk dari Jaghana.

Meskipun demikian, Halayudha tidak kelihatan kehilangan semangat. Dengan terpontang-panting, dengan jungkir-balik untuk menyelamatkan nyawanya, daya serangnya yang kecil-kecilan masih bisa membuat Ngwang menahan nafsu kemenangan.

Untuk pertama kalinya, Halayudha dipaksa berada dalam keadaan mati-hidup yang tak bisa dihindari dengan kelicikan atau keculasan.

Sekarang ini ilmu silatnya benar-benar diuji sepenuhnya.

Ngwang menggertak maju. Sabetan Kangkam Galih kini menerabas, menggunting jalan mundur Halayudha. Kegesitan yang pesat bisa diimbangi dengan ilmu mengentengkan tubuh yang belum ada tandingannya. Satu-satunya halangan bagi Ngwang hanyalah tidak terbiasa memainkan pedang tipis, sehingga mengganggu kelincahan geraknya. Namun kekurangan itu terisi dan terimbangi oleh kesaktian pedangnya.

"Om."

Cegatan tusukan lambung langsung menyodet ke atas. Serangan yang mematikan karena Halayudha tak mungkin meloncat mundur atau bergeser ke kanan atau ke kiri. Kalaupun mencoba mengerahkan kemampuan tenaga air seperti Gendhuk Tri, Ngwang hanya tinggal memutar pergelangan tangannya.

Ujung pedangnya bisa menukik ke bawah.

Halayudha tak akan bisa meloloskan diri!

Kalau sebelumnya Gendhuk Tri mampu menundukkan Ngwang, tidak berarti Gendhuk Tri mampu mengungguli Halayudha. Ilmu silat Gendhuk Tri menjadi unggul karena kekuatan tenaga air memang tak terduga. Dan saat itu Ngwang tidak seperti sekarang ini. Menggenggam erat Kangkam Galih.

Pegangan tangan Gendhuk Tri mengeras di jari-jari Upasara Wulung. Meskipun dipenuhi dendam

pribadi, Gendhuk Tri tak tega melihat keadaan Halayudha.

Yang memilih meluncur ke bawah.

Ujung Kangkam Galih beralih ke bawah.

Jres!

Pedang itu menebas ke dalam tanah. Amblas sampai gagangnya. Sehingga Ngwang yang melayang di atas tanah tertarik ke bawah. Tubuhnya terseret kekuatan pedang sakti. Dengan kekuatan menyentak dan di luar dugaannya sendiri.

Perhitungan Ngwang atau siapa pun, tetap tak menyangka bahwa Kangkam Galih benar-benar sakti. Digerakkan dengan tenaga keras atau kuat, kesaktiannya berlipat. Sehingga pengubahan tenaga menusuk menjadi menghunjam, terus menusuk.

Tanah keras terlalu empuk bagi Kangkam Galih.

Akibatnya amblas terus ke dalam. Tubuh Ngwang tersedot ke bawah oleh kekuatan ayunan tikamannya.

Apa pun akibatnya, tubuh Halayudha tak mungkin lolos. Secepat apa pun ia bergerak, hunjaman tetap lebih cepat.

Tak mungkin memiringkan tubuh menghindari serangan. Itu akan mengurangi kecepatannya bergerak. Sebelum bisa miring, Kangkam Galih berhasil memanggangnya.

Begitulah perhitungan yang bisa terjadi.

Nyatanya tidak.

Nyatanya tubuh Ngwang yang terjungkal, melayang di angkasa.

Dada Nyai Demang seakan meledak.

Ada yang ingin diteriakkan, tapi mampat.

Dugaannya yang pertama adalah Pangeran Hiang yang turun tangan. Karena begitu tubuh Ngwang terjungkal bagai orang yang terpeleset dan tak mampu menguasai keseimbangan, ada bayangan yang begitu dekat berkelebat. Merenggangkan kaki berupa tendangan, dengan gerakan nggajul. Menendang dengan ujung jari kaki ke arah atas. Entah bagian tubuh mana yang terkena gajulan, sehingga arah terjungkalnya Ngwang jadi berubah. Dari terjerembap ke tanah menjadi melayang lagi ke angkasa.

Saat itu memang tubuh Pangeran Hiang berkelebat.

Sebat, bagai kilat.

Tak terlalu berlebihan jika Pangeran Hiang dalam saat-saat kritis terobek nuraninya dan turun tangan.

Namun jalan pikiran Nyai Demang mempertanyakan. Untuk apa Pangeran Hiang menendang Ngwang, kalau jelas lawan sudah telanjur dikalahkan? Kalau Pangeran Hiang menahan Ngwang saat menghabisi Upasara Wulung, Gendhuk Tri, atau dirinya, Nyai Demang bisa menerima.

Tapi kalau Halayudha?

Rasanya sulit diterima.

Dan lagi, rasanya Halayudha masih berkelebat.

Memang masih. Dengan sangat luar biasa Halayudha menyambar gagang Kangkam Galih, dengan tubuh masih meluncur, menyabetkan Kangkam Galih.

Terdengar suara terengah.

Darah muncrat.

Nyai Demang menggigit lidahnya tak terasa. Potongan tangan yang masih berdarah, masih mengeluarkan gerakan, jatuh tepat di depannya.

Tangan Pangeran Hiang.

Kutung mulai dari pangkal bahu!

Tangan kanan Pangeran Hiang.

Yang kelima jarinya seperti masih bergerak-gerak terus, sementara bagian pangkalnya menyemburkan darah segar.

Cepat dan tangkas jalan pikiran Nyai Demang, akan tetapi tak bisa mengartikan apa yang baru saja terjadi.

Gendhuk Tri tak bisa mengamati dengan jelas rangkaian kejadian yang seakan lebih cepat dari kilat. Sabetan cahaya kilat masih bisa dilihat pangkalnya, akan tetapi kejadian yang belakangan sulit diikuti mata. Yang ia tahu hanya bagian akhirnya. Sehingga harus disusun sendiri.

Yang dilihat Gendhuk Tri ialah bahwa kenyataan Halayudha lolos dari maut. Bahkan lebih dari itu, sewaktu tubuh Ngwang terpeleset, Halayudha bisa

menendang keras. Sehingga tubuh tanpa kekuatan itu terpental. Saat itulah Halayudha mencabut Kangkam Galih, menyambar lawan dengan menyabetkan pedang. Saat itu Pangeran Hiang sudah bergerak.

Dan tangannya, tangan kanannya, tertebas.

Bagaimana Halayudha bisa meloloskan diri, masih diperkirakan kemungkinannya. Meskipun bagi Upasara Wulung bisa terbaca. Bahwa pada kejapan terakhir, Halayudha mempergunakan kekuatan sukma sejati, atau tenaga sukma sejati, sukmanya terogoh dengan sendirinya. Ngrogoh sukma yang sempurna.

Sebagaimana dulu Upasara memainkan, atau lebih tepat mengalami, ketika tubuhnya seolah menjadi dua atau tiga sosok yang berada di tempat yang berbeda.

Kini Halayudha yang mempunyai pencarian yang sama dengan pendalaman yang sama kuatnya, juga terpanggil sukmanya. Tubuhnya pecah menjadi dua. Seakan melintas ke belakang, seakan jatuh ke bawah.

Dalam hal ini Upasara sendiri tidak bisa memastikan di mana tubuh Halayudha berada. Berbeda dari dirinya, saat Ngrogoh Sukma Sejati, tubuh yang sebenarnya seakan terpaku di satu tempat. Meskipun tubuh yang lain berada di tempat yang berbeda, dan menghadapi lawan yang berbeda pula.

Tidak mudah bagi Upasara menangkap gejolak batin Halayudha.

Karena memang titik tolak pendalaman dari sikap yang mendasari berbeda.

Pada diri Halayudha pencapaian sukma sejati sebagai inti kekuatan tidaklah semurni Upasara Wulung. Akan tetapi, dalam hal ini tak bisa dikatakan lebih rendah atau kalah unggul. Kekuatan utama sukma sejati, justru pada kekuatan yang telah dimiliki, sikap mendalam dan mendasar yang ada.

Pada diri Halayudha, kemenangan adalah mutlak, dengan risiko atau cara apa pun. Menyembulnya kemenangan itu dalam batas yang paling akhir, yaitu mempertahankan hidupnya.

Kekuatan sukma sejati memancar. Dan karena Halayudha pada dasarnya tidak bersih, yang mencuat ke luar adalah pencapaian pikirannya, batinnya, sukmanya. Yaitu secara sadar mengecoh lawan, dengan gerakan Krekalasa Warna.

Krekalasa berarti bengkarung atau bunglon, binatang yang mampu menyesuaikan warna kulitnya dengan alam sekitarnya. Maka pecahan tubuh Halayudha pun untuk menjebak serangan lawan. Dalam hal ini, Halayudha bisa menerjang dari bawah, dengan menggunakan kekuatan dan gerakan air, jika tusukan Ngwang tidak diubah.

Bagi Upasara, bisa jadi itu semua menjadi masalah. Akan tetapi tidak bagi Halayudha. Dengan pemahaman yang begitu mendalam dan larut pada berbagai ajaran dan ilmu silat, Halayudha susah dipastikan apakah dirinya penganut ajaran kekuatan bumi, air, atau bahkan dari Tartar dan atau juga dari Jepun. Semua bisa

dimainkan tanpa bertentangan, karena pribadi Halayudha yang mendasari tak pernah menyatu. Karena sikap Halayudha sendiri mampu mencampakkan sementara apa yang sedang diyakini.

Dengan gerakan krekalasa, Ngwang terjebak. Celakanya, ia tidak menyadari kekuatan Kangkam Galih yang meskipun tipis tapi sangat berat ketika digerakkan.

Dan hanya Halayudha yang bisa sama ganasnya dengan Ngwang.

Ketika Ngwang kehilangan keseimbangan, Halayudha tidak hanya membiarkan lolos. Tapi juga menendang keras dengan gajulan sepenuh tenaga, karena kini posisi tubuhnya berada di belakang Ngwang.

Bukan berhenti di situ saja.

Melihat lawan sungsang-sumbel, Halayudha mencabut Kangkam Galih dan menebas.

Dan tidak hanya berhenti di situ pula.

Halayudha masih mencecar lawan.

Tubuhnya memutar, dan Kangkam Galih digetarkan. Pindah dari tangan kiri ke tangan kanan. Sekali tubuhnya melayang, sekaligus melancarkan 24 tusukan yang berbeda arahnya.

Pukauan Angin

HALAYUDHA tak menyisakan sedikit kemungkinan bagi lawan. Kalau dalam satu sabetan berhasil mengutungkan lengan, Halayudha tak peduli sabetan kedua dan ketiga akan mengutungkan apa dan siapa yang terkena.

Dua puluh empat sabetan yang dilancarkan menunjukkan keganasan itu. Bahwa tenaga dalam Halayudha sepenuhnya dikerahkan dengan geram, dapat dilihat dari caranya memainkan pedang Kangkam Galih yang membabi buta, sehingga bisa dirasakan wibawa maut yang menyebar.

Ngwang yang sudah telanjang dada, memutar tubuhnya, melesat bagai pijaran kilat, sambil memanggul Pangeran Hiang. Tanpa sungkan atau malu-malu, tubuhnya meninggalkan gelanggang pertarungan begitu saja.

Hanya satu tangannya sempat melepaskan senjata rahasia, bersamaan tangan kiri Pangeran Hiang juga melepaskan pukulan.

Halayudha memperhitungkan bahwa Ngwang bisa melarikan diri. Itu sebabnya ia ingin mengunci dengan berbagai arah kemungkinan, sambil menutup diri, karena sadar bahwa lawan mampu menggunakan senjata rahasia yang serba tak bisa diperhitungkan sebelumnya. Terutama ragamnya yang aneh. Walau akibatnya sama, yaitu menghancurkan lawan dengan tega.

Hal yang tak diperhitungkan Halayudha adalah bahwa ketika ia menerjang tadi, Ngwang memuntahkan sesuatu dari tubuhnya. Bau wangi yang larut dalam angin.

Yang bisa bekerja begitu keras dan sangat cepat!

Semacam aji sirep atau ajian untuk memukau, untuk menghilangkan kesadaran. Halayudha pernah mengetahui keampuhan bubuk pagebluk yang datang dari tanah Syangka. Yang bila ditebarkan akan menguasai kesadaran dan melimbungkan. Tapi yang sekarang ini ternyata jauh lebih hebat.

Karena pukauan itu berkembang bersama angin, sesuai dengan kekuatan utama Ngwang.

Barangkali yang paling mengenali adalah Nyai Demang. Ia pernah merasakan pengaruh yang menindih seketika, sehingga tak sadar siapa yang berbuat padanya. Sedemikian kuatnya, sehingga Upasara Wulung ataupun Jaghana yang waktu itu ada di dekatnya juga tak segera menyadari dari mana datangnya pukauan.

Dan karena kemampuan tenaga dalam Nyai Demang paling lemah, dirinyalah yang lebih dulu terkuasai. Sebelum Ngwang mengempos seluruh kemampuannya. Mengeluarkan sengatan terakhir.

Halayudha tak mampu melancarkan pengejaran, bahkan sebaliknya. Kesadarannya rontok dengan cepat, pandangannya kabur. Ia masih sempat melihat luncuran senjata rahasia berupa ujung jarum kecil, namun tangannya kaku untuk ditarik.

Jarum berkait, yang baru diketahui kemudian, meluncur deras karena dorongan tenaga dalam Pangeran Hiang.

Baru tahu kemudian, karena sebagian besar jarum berkait itu terangkup pada selendang

Gendhuk Tri. Yang tubuhnya melayang sambil melepaskan selendang, bersamaan dengan Upasara.

Keduanya masih tetap bergandengan ketika melayang ke bawah.

Halayudha terhuyung-huyung kembali. Dadanya terasa sesak. Hanya karena tenaga dalamnya cukup kuat dan kemauannya sangat keras, tidak membuatnya jatuh terduduk.

Halayudha mengelap wajahnya beberapa kali.

"Kalian jangan menduga aku akan mengucapkan terima kasih, karena sudah diselamatkan dari serangan jarum racun berkait.

"Aku bisa mengatasi sendiri."

Napas Halayudha tersengal-sengal.

"Kalian berdua sungguh hebat.

"Ngwang gendheng tadi juga hebat.

"Tapi aku tetap yang terhebat. Aku yang membuat mereka lari. Tapi itu belum berarti kemenangan. Rasa-rasanya keratonku berada dalam bahaya jika mereka pergi ke sana."

Halayudha terbatuk-batuk.

Dadanya terasa sakit.

"Jangan tahan napas di dada...."

"Ingsun lebih tahu.

"Lebih tahu apa yang harus dilakukan. Keratonku!"

Halayudha menggerung. Kakinya masih sempoyongan, akan tetapi dipaksakan berjalan. Sambil menyeret Kangkam Galih yang seolah membelah tanah saking tajamnya.

Barulah di tempat yang agak sepi, Halayudha mengerahkan tenaga dalam murni untuk mengusir angin yang melumatkan kesadarannya.

Halayudha sengaja memilih tempat yang sepi untuk keamanan dan untuk menyembunyikan bahwa pengaruh sirep Pendita Ngwang tak bisa dianggap main-main.

Halayudha tak ingin orang lain melihat kelemahannya.

Apalagi orang lain itu Upasara Wulung dan Gendhuk Tri.

Yang kini menjelma bagai pasangan kekuatan yang menyatu. Dua nama yang sepanjang perjalanan hidupnya sebagai tokoh tak terkalahkan menurut ukurannya sendiri, selalu mementokkan keunggulannya.

Upasara Wulung, Halayudha sudah mempunyai perhitungan jauh sebelumnya. Ksatria sakti mandraguna yang satu ini memang susah diri. Pendalamannya tentang Kitab Bumi seakan selalu ditakdirkan selangkah lebih dulu.

Sampai di tataran Ngrogoh Sukma Sejati pun, Upasara sudah lebih dulu memperlihatkan.

Akan tetapi Gendhuk Tri dipandang lain. Gendhuk Tri bukan hanya mengalami kemajuan yang berarti, akan tetapi bahkan mampu

melakukan loncatan besar dalam perkembangan ilmu silat maupun ketenangan tenaga dalamnya.

Bukti nyata tak terbantah siapa pun terlihat jelas ketika Gendhuk Tri berhasil menaklukkan Gemuka tanpa menggerakkan tangan dan mengerahkan tenaga. Itu merupakan kekuatan dalam yang luar biasa.

Bukti lain yang hanya diketahui Halayudha ialah ketika ia mengadu tenaga dalam dengan Gendhuk Tri. Mengejutkan sekali, bahwa Gendhuk Tri bisa menandingi. Hanya karena pengalaman dan pendalamannya yang kurang dibandingkan dirinya, Halayudha bisa meringkus Gendhuk Tri.

Akan tetapi dalam keadaan yang sudah sedemikian payah, Gendhuk Tri masih mempunyai benteng pertahanan yang kuat. Sehingga usaha Halayudha untuk menerobos tergagalkan. Bahkan kemudian akibatnya timbul bercak-bercak hitam yang terlihat di permukaan kulit.

Itu menandakan bahwa tenaga dalam Gendhuk Tri tak bisa dikalahkan, tak bisa diungguli.

Yang bisa hanya dihancurkan.

Halayudha memang tidak memperhatikan risiko penderitaan Gendhuk Tri. Ia memaksakan diri, juga melalui tenaga dalam Mada. Nyatanya tetap tidak berhasil.

Bahkan Upasara sendiri pun kelihatannya juga tidak berhasil.

Tidak berhasil?

Kalau mau jujur dengan diri sendiri, Halayudha tak bisa begitu saja menyimpulkan dengan satu pengertian: bahwa Upasara tidak berhasil. Meskipun kenyataannya, yang terlihat seperti itu. Bercak itu belum bisa pulih. Masih mengganjal pada Gendhuk Tri.

Toh itu tak mengurangi kekaguman Halayudha kecil-kecilan. Karena Gendhuk Tri hanya terpengaruh pada saat-saat tertentu saja. Kalau bercak itu tidak menghalangi, keadaannya tak berbeda sedikit pun.

Apalagi namanya kalau bukan simpanan tenaga dalam yang dahsyat?

Kembali ke pernyataan semula bahwa Upasara telah gagal, rasanya pernyataan itu bisa berubah menjadi masih gagal. Karena justru di saat-saat terakhir itu, Upasara bisa bergandengan tangan dengan Gendhuk Tri. Artinya benturan tenaga dalamnya dengan tenaga dalam Gendhuk Tri tak lagi mematikan.

Kalau benar ini yang terjadi, dalam tahapan berikutnya hanya tinggal menyempurnakan. Kalau itu yang terjadi, Halayudha merasa tingkat kesempurnaan Upasara Wulung, dan bisa juga Gendhuk Tri, sulit ditandingi lagi.

Kaitannya dengan apa yang dikatakan Upasara Wulung sebagai kekuatan tanah air. Yang terpahami sepenuhnya oleh Halayudha akan tetapi tak sepenuhnya mampu mewujudkan.

Yang paling meng-goreh-kan, merisaukan pikirannya, ialah kematian Jaghana. Kematian

yang pasrah, yang dilakukan dengan bersemadi, bersila, menyambut tusukan Ngwang.

Bagi Halayudha masih merupakan teka-teki.

Bahwa Jaghana memiliki rasa setia kawan, membela kawan dengan mengorbankan diri, serambut dibagi selaksa pun tak diragukan lagi. Akan tetapi kalau dinalar secara perlahan, Jaghana tak usah melakukan!

Tidak dengan bersemadi dan menerima tusukan.

Bisa dengan memotong serangan lawan. Atau mendului menyerang.

Apalagi posisi Upasara dan Gendhuk Tri saat itu tidak dalam keadaan sangat terancam. Bahwa mereka berdua bisa celaka sangat mungkin terjadi. Akan tetapi belum tentu harus ditengahi dengan pengorbanan diri.

Rasanya ada wadi, misteri, yang disampaikan Jaghana. Lebih kuat dugaan itu, karena sebelumnya Jaghana, Gendhuk Tri, maupun Upasara Wulung mengidungkan sesuatu yang ada kaitannya dengan tanah air.

Kidungan tanah air.

Halayudha tak mampu menerobos masuk, atau memberi makna pilihan kematian Jaghana. Tetapi merasa pasti ada sesuatu yang cukup berarti.

Bisa jadi itu merupakan inti pemecahan kekuatan tanah air.

Tetapi inti yang bagaimana dan apa?

Bukankah kalau dirinya yang lebih dulu bisa menyingkap, tak ada lagi yang mampu menandingi sampai tujuh puluh turunan?

Pedang Kematian Abadi

HALAYUDHA masih berada di tempatnya. Jalan pikirannya masih berkutetan mengenai kematian Jaghana. Dicobanya menerobos dengan berbagai kemungkinan lintasan menerawang.

Saat-saat sebelum akhir hayatnya, Jaghana yang hanya mengenal ajaran dari Kitab Bumi, mampu mengungkapkan ajaran Kidungan Pamungkas. Mampu menggelarkan ajaran mahamanusia yang tidak bertentangan dengan takhta. Itu perubahan yang berarti, dan mungkin satu-satunya yang pernah terjadi. Jaghana menjadi Truwilun.

Dalam waktu perubahan yang singkat itu, Jaghana menemukan dan atau dipertemukan dengan murid-murid baru, di antaranya Mada. Seakan kebetulan yang membalikkan nasib seseorang.

Kebetulan karena ini bertentangan dengan ajaran Perguruan Awan. Selama ini Perguruan Awan tidak pernah mengangkat murid secara resmi. Kalau ada yang menggabungkan diri, jadilah mereka sebagian dari penghuni Perguruan Awan. Tak pernah ada yang berkelana ke luar dan kemudian mengangkat murid. Tapi, yang tak pernah terbayangkan bisa terjadi, bisa juga menjadi kenyataan. Dan ini mengubah nasib Mada.

Dari seorang yang sama sekali tak dikenal, menjadi pusat perhatian. Mada seakan lahir begitu saja dari perut bumi. Didasari ajaran mahamanusia dari Jaghana, kemudian dipimpin langsung oleh Eyang Puspamurti, dan kemudian sekali selalu berlatih bersamanya.

Rasanya tak ada murid baru yang mempunyai guru dan pembimbing yang merupakan tokoh kelas satu seperti Mada.

Mada, bisa jadi juga akan menjadi kunci pemecahan wadi kematian Jaghana. Halayudha bisa mengeduk paksa keterangan yang nanti akan diperdebatkan dengan Mada.

Dari sudut pandang yang lain, bisa pula diperoleh dari Kangkam Galih. Pedang tipis-hitam-panjang, sejak masih dalam sarung galih asam, sudah menjadi senjata yang ganas. Gebukannya membuat tulang kepala jadi adonan lumpur. Ketika lepas dari sarung, Kangkam Galih makin merajalela. Menebarkan maut dengan cara yang mengerikan.

Pasti sekali Jaghana mengenal keampuhan Kangkam Galih. Ketika pedang itu ditudingkan Jaghana justru memilih untuk menghadang.

Kenapa?

Kenapa Jaghana masih perkasa dan mencoba mengalahkan Ngwang, sebelum Ngwang merebut Kangkam Galih?

Bukan tidak mungkin pemecahan itu berasal dari pedang sakti pengantar kematian yang abadi. Bukan tidak mungkin, kalau diingat Jaghana

sebelumnya bahkan berusaha keras mengungguli Ngwang. Terutama dengan memindahkan keampuhan ilmu Ngwang. Cara memindahkan yang sempurna, yang jauh lebih cepat dari yang bisa dilakukan Halayudha.

Bisa diartikan, saat itu belum terlintas dalam pikiran Jaghana untuk membiarkan tubuhnya dibelah. Masih penuh dengan dorongan untuk mempertahankan diri. Masih berkobaran semangat hidup, di mana dirinya sudah mencapai tahap pencerahan.

Tahap di mana semua ilmu yang dipelajari sudah menyatu dengan sikap hidupnya, dalam segala tindak-tanduknya. Pemecahan Kidungan Pamungkas, sebagai bentuk yang menyatu dari Kidungan Paminggir dengan Kidungan Para Raja, merupakan penemuan yang paling gemilang.

Jalan pikiran yang dipenuhi dengan pencerahan itu pula yang membuat Jaghana bisa memahami dengan cepat apa yang diperlihatkan Ngwang. Seakan hanya dengan menyalin mampu memindahkan semua simpanan Ngwang.

Itu sudah dibuktikan.

Dari kejadian ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya Jaghana tak perlu kalah dari Ngwang. Betapapun Ngwang berhasil menciptakan jurus-jurus yang mengandaskan serangan dari Kitab Bumi, Jaghana masih akan tetap bisa memahami.

Dan menandingi.

Atau mengungguli.

Halayudha menimang Kangkam Galih.

Berusaha menggerakkan dengan memainkan berbagai jurus. Jurus dari Kitab Bumi, Kitab Air, dari Syangka, Jepun, Hindia. Setiap kali dijajal, bahkan sabetan anginnya mampu meretakkan dahan atau melukai kulit pohon.

Mendadak Halayudha menghentikan permainannya di tengah jalan. Kangkam Galih diletakkan di sebelahnya, sementara ia bersila kembali. Duduk tepekur, punggung sedikit melengkung. Kedua tangan terangkum berkaitan di depan, jatuh lepas di tanah. Matanya ditutup.

Serentak dengan itu, kemampuan indrianya ditenggelamkan.

Getaran mulai mendenging lewat telinganya.

Halayudha memasrahkan diri dengan mengeluarkan tenaga sukma sejati memanggil tanda nada, sukma dari dalam tubuhnya.

Ngrogoh Sukma Sejati, yang dilakukan dengan cari membisik tanpa suara, memanggil tanda nada, sukma dari dalam tubuhnya.

Tubuh yang melengkung itu bergetar. Seluruh ujung jari, kaki, rambut, telinga seperti bergetar. Seperti dilewati ratusan semut secara teratur. Makin lama makin cepat, temponya makin meninggi, seirama dengan tarikan napasnya.

Dap.

Halayudha merasa sukmanya melepas dari getaran. Pandangan matanya yang masih tertutup seperti menemukan dirinya sendiri, seperti masih

berada di tempat, masih mengenali Kangkam Galih, masih merasakan semilirnya angin.

Hanya saja di depannya berdiri bayangan tubuh Jaghana. Yang tak berubah sedikit pun, kecuali sobekan menganga.

"Maaf, saya terpaksa memanggil Paman Jaghana....

"Paman sudah sampai di akhir perjalanan rupanya."

Bayangan itu tersenyum tipis.

"Saya ingin mengetahui kenapa Paman memilih jalan menerima tusukan Kangkam Galih. Apakah itu merupakan kunci pemecahan persatuan kekuatan tanah air, ataukah pencerahan yang lain?"

Bayangan Jaghana seperti berbicara, seperti tetap tersenyum, akan tetapi Halayudha bisa mendengar jelas.

"Saya tidak memilih jalan kematian atau kehidupan. Semuanya datang sendiri. Apakah itu pencerahan atau pemecahan, adalah jawaban yang sesungguhnya sama dengan apakah saya memilih atau tidak memilih.

"Kekuatan tanah air, bukan sesuatu yang istimewa, karena tak ada yang lebih istimewa dari yang lain."

"Kenapa Kangkam Galih?"

"Kangkam Galih adalah barang, berujud pedang. Barang tak pernah menyatukan atau memisahkan,

karena tidak memiliki sukma. Pedang diisi, bisa menjadi hidup. Tetapi tetap barang yang mati."

"Apakah dengan itu berarti harus ditolak?"

Bayangan Jaghana makin mengabur.

"Maaf, Paman, apakah yang hidup itu?"

"Manusia, dan itulah adanya mahamanusia.

"Manusia, hanya manusia yang mampu mengubah diri menjelma menjadi mahamanusia. Binatang tak bisa mencapai menjadi maha binatang sampai selamanya.

"Manusia berasal dari manusia.

"Yang mengasalkan manusia, manusia juga, dan akan membuahkan manusia. Itulah yang disebutkan dalam Tembang Tanah air, yang melintas dan dikidungkan sesaat sebelum Kangkam Galih menusuk.

"Kangkam Galih tak akan melahirkan Kangkam Galih lain yang menjelmakan Kangkam Galih berikutnya.

"Sukma sejati tidak berada pada barang mati."

Suara yang terdengar dalam telinga batin Halayudha makin melemah. Kemampuan Halayudha dipusatkan, akan tetapi bayangan Jaghana mengabur dan lenyap.

Tinggal tubuhnya yang masih bergetar.

Dan mulai menerima sekitarnya. Getaran Kangkam Galih yang diletakkan di sisinya, letak pohon dan dedaunan, serta bau tanah. Sesuatu

yang juga dirasakan ketika merogoh sukma, akan tetapi terasakan ada bedanya.

Yang sekarang terasakan sangat wadak.

Halayudha mengatur napasnya. Setelah mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan, Halayudha bangkit. Diambilnya Kangkam Galih dan diamati dengan cermat.

Sangat cermat.

Mencoba menerobos di balik guratan besi atau campuran dari besi, yang bukan tidak mungkin menyimpan kekuatan tertentu. Yang bukan tidak mungkin dari guratan itu tercermin kidungan, atau cara-cara melatihnya.

Seperti yang dilihat dulu, Kangkam Galih tetap berwarna hitam kelam, tipis panjang, tak menyimpan sesuatu yang lain.

Halayudha menjinjing.

Ringan langkahnya, perlahan ayunannya.

Seperti juga pikirannya yang disusun satu demi satu. Terutama mengenai Tembang Tanah air, seperti yang baru saja diuraikan bayangan Jaghana. Terutama tentang manusia yang bisa menjelma sebagai mahamanusia.

Didengar selintas seperti tak ada yang berbeda dari pengertian yang selama ini dimengerti semua orang. Namun pastilah mengandung sesuatu yang mempunyai makna yang dalam, karena menjadi pembicaraan terakhir sukma Jaghana.

Halayudha melangkah perlahan menuju Keraton.

Meskipun masih berpikir keras mengenai kematian Jaghana, Halayudha merasa masih berurusan dengan Ngwang maupun Pangeran Hiang. Itu sebabnya masih mencekal Kangkam Galih.

Dengan Kangkam Galih, yang meskipun disebut sebagai barang mati, Halayudha lebih percaya menghadapi Ngwang maupun Pangeran Hiang. Yang pasti akan menyatroni Keraton.

Kalau kedua tokoh itu menyerang dengan sisa kekuatan terakhir, Senopati Kuti dan para dharmaputra yang lain tak akan mampu menahan.

Pun andai Mada ikut bergabung.

Persiapan Enam Penjuru

MADA memilih caranya sendiri. Sejak membawa Raja meninggalkan Keraton, seakan sayapnya tumbuh, cakarnya keluar. Tanggung jawab yang diemban, membongkar kemampuannya yang selama ini terpendam. Sebagai prajurit kawal Raja, Mada memperlihatkan kemampuan yang lebih dari itu.

Warisan ajaran mengenai tata keprajuritan dari Eyang Puspamurti yang pernah menjadi senopati, yang puluhan tahun terakhir hidupnya hanya memperdalam mengenai hal itu, mampu diserap Mada. Dan dipergunakan.

Gemblengan yang diperoleh Mada tidak melalui tahapan demi tahapan, melainkan seakan disuntak seluruhnya. Sehingga boleh dikatakan cara menyerapnya pun secara menyeluruh.

Ada untung dan ada ruginya.

Untung, karena dengan demikian Mada bisa memperoleh pengajaran banyak dalam waktu yang singkat. Seorang prajurit biasa memerlukan pengajaran lama sebelum memperoleh apa yang diperoleh Mada. Sementara Mada, dengan posisinya sebagai prajurit kawal Raja, telah terlibat dalam percaturan tingkat tinggi.

Rugi, karena dengan demikian cara berpikir dan bertindak Mada kadang menyimpang dari tata krama yang ada. Dorongan untuk cepat melaksanakan keputusan dan bertindak langsung kadang tidak dimengerti orang-orang di dekatnya.

Seperti tindakan Mada untuk menuju Perguruan Awan. Untuk menemui Jaghana dan meminta restu. Walau akhirnya Mada kembali di tengah perjalanan setelah menemukan darah yang berceceran, potongan tangan.

Mada hanya mengucapkan doa, dan kemudian kembali ke markas persembunyiannya di Badander. Ketika Raja mendesak dengan pertanyaan kapan menyerbu Keraton, Mada menghaturkan bahwa saatnya akan tiba.

Kalimat Mada yang sederhana, pendek, terasa menyinggung tata krama keprajuritan yang paling dasar. Walau dalam pengasingan, Raja yang

tergantung keamanannya pada Mada, tetap tak bisa menerima sikap semacam itu.

Padahal, Mada tak mempunyai pikiran lain, selain mengabdi, dan mempersembahkan yang terbaik.

"Apakah Ingsun juga tak boleh mengetahui rencanamu, Mada?"

"Hamba hanya akan melaksanakan dawuh...?

"Lalu apa yang kamu tunggu lagi?"

Mada mengibaskan tangannya, menyuruh para prajurit yang lainnya menyingkir. Setelah yakin tak ada yang mendengarkan, barulah Mada mengutarakan rencananya.

"Benar semua yang disabdakan Ingkang Sinuwun.

"Bahwa Pangeran Muda Wengker serta Pangeran Anom Kertawardhana telah menyatakan kesetiaan. Akan tetapi sesungguhnya selama ini, sebagaimana Raja sesembahan yang mulia tahu, pangeran anom bawahan Keraton Majapahit ada enam.

"Empat yang lainnya adalah Pangeran Anom Pajang, Pangeran Anom Lasem, Pangeran Anom Mataun, serta Pangeran Anom Wirabumi. Kesemuanya mempunyai prajurit-prajurit, mempunyai garis komando yang berdiri sendiri-sendiri.

"Meskipun kekuatannya tidak sehebat Keraton Tua, keempat pangeran anom ini bisa menjadi kekuatan yang merepotkan bila tidak berada dalam satu komando."

"Dengan kata lain, sebelum keenamnya mengakui Ingsun, kamu masih akan menunggu?

"Sampai kapan, Mada?"

Mada menyembah.

"Sampai kapan, Mada?

"Sampai Ingsun dilupakan?"

"Mohon beribu ampun, Raja Sesembahan yang Mulia,

Hamba merasa perlu meyakinkan diri hamba bahwa enam penjuru memiliki irama yang sama, impian yang sama. Waktu selalu dibutuhkan, akan tetapi kita tak bisa nggege mangsa, mempercepat musim.

"Musim mangga berbuah, tak bisa dipercepat kalau mengharapkan mangga yang lezat sebagaimana diciptakan.

"Kalau dari enam pangeran anom ada yang tidak seirama, besar sekali kemungkinannya Senopati Kuti akan berlindung ke sana. Dan hamba akan mengalami kesulitan selama mereka belum bisa terbasmi.

"Sebab perimbangannya akan berbalik.

"Hamba bersama prajurit berada di tempat terang, sementara mereka berada di tempat yang gelap. Seperti keadaan kita sekarang. Kita lebih leluasa bergerak.

"Mohon beribu ampun.

"Hamba hanya mengutarakan apa yang ada dalam benak hamba, yang belum teruji

kebenarannya. Mohon Raja Sesembahan mempertimbangkan.

"Apa pun sabda Raja, hamba akan segera menjalankan.

"Kalau Raja bertitah menyerbu sekarang, sebelum keringat kering hamba sudah akan berada di barisan depan menyerbu Keraton. Kalau hamba rewel dan kurang tata krama, karena hamba ingin memastikan bahwa tak ada lagi kraman, tak ada pemberontakan. Ini yang terakhir.

"Demikianlah pendapat hamba."

"Apakah para dharmaputra sangat kuat?"

"Sangat kuat, kalau mereka bersatu.

"Sekarang ini sekurangnya Senopati Tanca secara resmi mengatakan tidak berada dalam satu barisan. Sejauh hamba tahu, Senopati Banyak diliputi keraguan.

"Dengan dua senopati tidak menyatu, hamba lebih berani menerjang habis hingga tandas."

"Gagasanmu tidak seburuk caramu bicara." "Mohon beribu ampun.

"Hamba tak pernah belajar tata krama, hamba lebih mengenal lumpur dibandingkan batu bata...."

'Tadinya Ingsun mengira kamu sengaja menunda-nunda, agar Ingsun mensabdakan ada pangkat tinggi jika kamu memenangkan perebutan kembali Keraton.

"Kalaupun begitu, kamu hanya bisa mencapai jika serangan balik ini berhasil."

Mada menyembah.

"Kalau benar nantinya Ingsun kembali ke Keraton, akan ada perubahan besar. Selama ini yang menjabat mahapatih tak sepenuhnya bisa menjalankan kewajiban dan wewenangnya.

"Mengherankan sekali Jabung Krewes. Ia sama sekali tidak memperlihatkan apa pangkat dan derajatnya."

"Begitulah, Raja Sesembahan yang Mulia.

"Mahapatih Jabung Krewes, ibarat kata adalah suh, simpai, pengikat utama. Sehingga jika suh tidak kuat, tak ada sapu, yang ada adalah kumpulan lidi.

"Sapu tanpa suh, bukanlah sapu. Tidak bisa digunakan untuk menyapu, malah mengotori. Selain itu juga lebih mudah dipatahkan."

"Ingsun lebih tahu mengenai hal itu.

"Kamu kadang bicara lancang."

Mada menyembah hingga rata dengan tanah.

"Tetapi kali ini kuampuni, Mada.

"Aku menyadari sekali, ketika harus menempuh perjalanan malam tanpa wanita tanpa pelayan yang memijati dan mengelap keringat atau menyisir rambutku. Aku menyadari bahwa itu semua ternyata bisa terjadi.

"Wolak-waliking zaman, zaman bisa berbolak-balik. Yang di atas menjadi di bawah. Seorang Raja Tanah Jawa seperti aku, bisa dipaksa berkeringat dan lapar serta haus.

"Aku belajar banyak, Mada.

"Dan aku tak akan mengulangi apa yang terjadi padaku saat ini. Aku membutuhkan kamu, saat ini.

"Segera setelah semua rencana kamu selesai, Ingsun yang akan memutuskan...."

Sampai di sini, nada Ingsun mulai meninggi, membuat dada Raja membusung terangkat.

"Selama ini kukira telah dilakukan Jabung Krewes dengan baik. Nyatanya semua omong kosong. Selama ini aku telah berbuat baik, mengampuni Tujuh Senopati Utama, tetapi mereka ternyata berbuat sangat kurang ajar.

"Ingsun tak akan pernah membiarkan mereka hidup."

"Demikian sabda Raja Sesembahan.

"Itu yang akan terjadi. Dengan mengandalkan waktu. Ada yang bisa dibasmi seketika, ada yang dibiarkan selama tidak merupakan ancaman.

"Menumpas habis seluruhnya sampai tandas hanya akan membuat lebih banyak dendam permusuhan di belakang hari. Sementara dengan membiarkan beberapa di antaranya, citra keadilan dan kemurahan yang muncul. Yang pada dasarnya untuk menyempurnakan kemenangan."

"Sejak kapan kamu membaca Kitab Perang?"

"Mohon beribu ampun.

"Hamba hanya mampu mengingat serba sedikit apa yang diajarkan Eyang Puspamurti."

"Memenangkan perang adalah menundukkan strategi lawan. Mematikan sebelum lawan bisa menggunakan.

"Mada, asal kamu ingat baik-baik.

"Ingsun tak bisa menunggu lebih lama lagi. Badanku, kulitku, rambutku, rasanya sudah menjadi kental. Tak banyak beda dengan kamu sekalian.

"Ingat itu, Mada."

Mada menyembah hingga rata dengan tanah.

"Ingsun tak mau tahu apa yang kamu lakukan dengan enam pangeran anom atau dengan siapa pun, dengan cara apa pun.

"Ingsun menghendaki segera kembali ke Keraton.

"Bisa kamu lakukan, Mada?"

Mada menyembah hormat lagi.

"Buktikan, Mada."

Mada masih menunduk hingga rata dengan tanah, di mana kaki Raja berdiri.

Serangan Seribu Lintah

PATIH TILAM, yang paling tua dan berpengaruh, datang ke Desa Badander bersama Patih Wangkong secara hampir bersamaan. Keduanya menemui Mada untuk sowan kepada Raja.

"Saya yang akan menyampaikan apa yang Paman Patih ingin sampaikan."

"Apakah itu berarti kamu menghalangi kami?" Suara Patih Tilam terdengar dingin nadanya.

"Bisa diartikan demikian.

"Saya tidak menghendaki dalam saat yang gawat seperti ini, Raja Sesembahan memperoleh keterangan yang bertentangan. Tak cukup waktu untuk merenungkan, sehingga kita semua terkena akibatnya bila Raja sudah bersabda."

Patih Wangkong mendesis.

"Aku sudah menyiapkan seluruh prajurit. Mau tunggu apa lagi?"

"Maaf, Paman Patih Arya Wangkong.

"Saya yang menjadi pemimpin senopati sekarang ini. Dalam peperangan, hanya ada satu kepala. Kereta tak bisa berjalan sempurna bila ada dua atau tiga sais."

"Aku muak dengan omonganmu.

"Kita jadi berperang atau tidak?"

Mada ganti mendesis.

"Kalaupun semua prajurit mundur, saya tetap akan maju sendirian."

"Apa yang kamu andalkan, sehingga berani membuka mulut lebar?" Suara Patih Tilam tetap dingin, menyudutkan.

"Saya hanya mengandalkan kekuatan penduduk.

"Prajurit kita banyak jumlahnya, terlatih, mempunyai kesetiaan tinggi. Akan tetapi tidak disiapkan untuk mengadakan penyerangan bersama. Kalah menyatu dengan prajurit Keraton atau juga prajurit pilihan Tujuh Senopati Utama.

"Peperangan besar hanya akan membuat kita malu karena tak bisa saiyeg saeka kapti, tak bisa kompak."

"Aku sudah melihat kemungkinan itu, Mada.

"Sebaiknya kita memakai siasat perang Brajasutiknalungid. Dengan prajurit inti yang kuat dan mampu menggempur atau mundur, kita bisa segera menguasai Keraton."

Patih Tilam mengatakan dengan suara perlahan, seolah tidak ingin didengar sempurna oleh Mada. Dalam hatinya ingin menjajal sejauh mana Mada mengetahui mengenai siasat perang. Dengan mengatakan secara samar dan cepat, kata-kata braja, sutikna, lungid disatukan. Artinya kata itu adalah panah yang tajam. Dalam siasat perang, mengandalkan satu pasukan tempur pilihan yang akan menggempur maju. Merupakan ujung panah yang menyusup maju mendahului. Dan karena jumlahnya tidak begitu banyak, bisa segera ditarik mundur, apabila situasi tidak memungkinkan untuk menang.

Siasat perang ini pernah dipergunakan Ugrawe ketika menggempur Keraton Singasari. Dibarengi dengan barisan Supit Urang, atau barisan yang membentuk lingkaran, dengan kekuatan utama di sapit kanan maupun kiri. Dua kekuatan ini

merupakan inti penyerbuan dan bisa bergerak leluasa untuk memindahkan medan pertempuran.

Nyatanya berhasil menggempur dan menaklukkan para prajurit sekitar Keraton, sementara barisan Panah Runcing menyusup masuk ke Keraton. Dan berhasil sempurna, karena Sri Baginda Raja Kertanegara maupun Mpu Raganata, mahapatih utama, berhasil ditewaskan.

Mada menggeleng mantap.

"Brajasutiknalungid sebagai siasat perang waktu itu sangat memungkinkan, karena ada para ksatria pilihan yang digabungkan. Terutama sekali juga karena Sri Baginda Raja tidak menduga ada manusia berhati culas seperti halnya Raja Muda Gelang-Gelang.

"Saya tidak mengatakan siasat perang itu tidak baik. Justru sebaliknya, tokoh yang bernama Ugrawe sangat linuwih, sangat pinunjul, lebih hebat dari siapa pun, karena mampu mempergunakan kekuatan yang tak terduga oleh lawan.

"Namun saya sendiri menilai siasat perang itu sebagai serangan licik, tanpa mengurangi kehebatan strategi perang yang dilancarkan secara tepat."

"Aku tidak mengerti, karena kamu susah payah mengumpulkan kami yang begitu luas berpengalaman dalam perang, kemudian mengubah menjadi serangan yang mengandalkan kekuatan penduduk?

"Bisa apa mereka?

"Kalau memang penduduk bisa berperang, tak ada lagi gunanya prajurit atau senopati atau patih seperti aku."

"Paman Patih Wangkong.

"Sekarang perkenankan saya mengatakan rencana penyerangan, dan kemungkinan peperangan.

"Mengetahui kekuatan lawan dan mengakui kelemahan sendiri, adalah langkah pertama.

"Saat ini, kekuatan Tujuh Senopati Utama adalah karena keunggulan dan kesatuan kepemimpinan. Telah dibuktikan bahwa Keraton bisa dikuasai mutlak kurang dari setengah malam.

"Saat ini, kelemahan kita justru pada jumlah prajurit yang kurang memadai, dengan keterampilan di bawah prajurit Tujuh Senopati Utama. Peperangan yang akan terjadi lebih banyak membuktikan perkiraan saya.

"Kita akui, prajurit Keraton selalu lebih unggul dari prajurit kanoman, prajurit yang dipimpin para pangeran anom.

"Saya lebih mengandalkan serangan dengan siasat Wredu-Angga Sasra, yang bergerak menyeluruh serta bersamaan."

Patih Tilam mengelus bibir atas, tepat di bawah hidung. Sebagai orang yang dituakan, sebagai patih sekaligus penasihat rohani Pangeran Anom Wengker, pandangannya sangat luas. Sesaat melihat Mada, sudah terasakan kelebihan prajurit yang satu ini. Seakan memancarkan kekuatan

yang sangat mendesak, menyeruak, dan siap meledak.

Sekarang terbukti.

Dengan mengajukan gagasan siasat Wredu-Angga Sasra, Mada membalik siasat yang selama ini dipakai dalam peperangan.

Wredu berarti ulat, wredu-angga berarti lintah, sedangkan sasra berarti seribu. Gerakan Wredu-Angga Sasra selama ini selalu diterapkan dalam membentuk barisan atau baris-berbaris. Gerakan tangan dan kaki yang bersamaan, diatur sedemikian rupa sehingga mirip gerakan seribu lintah bersamaan.

Tak pernah terpikirkan bahwa gerak baris-berbaris ini menjadi siasat perang.

"Saya mengetahui bahwa gagasan saya sangat tidak masuk akal. Paman Patih yang jauh lebih berpengalaman.

"Namun ada alasan kenapa sebaiknya kita memakai siasat Seribu Lintah.

"Pertama, karena penduduk sekitar sudah terkumpul di alun-alun. Jumlah mereka sangat banyak. Kalau ada satu atau dua atau tiga yang menggerakkan maju secara bersamaan, akan merupakan kekuatan yang tak terbendung.

"Satu-dua prajurit dengan gampang bisa membunuh, akan tetapi itu hanya akan memancing peperangan besar. Kalau kita mempunyai pemimpin yang kuat untuk meneriakkan maju ke depan. Dalam kebersamaan

yang menyatu, prajurit Keraton akan bimbang. Membunuhi penduduk gampang, akan tetapi mereka akan berpikir bahwa sungguh tidak layak prajurit membunuhi penduduk biasa. Dalam kebimbangan itulah barisan kita merangsek maju bagai gerakan seribu lintah.

"Dalam hal ini yang kita perlukan hanyalah para pemimpin yang namur laku, yang menyamar di antara para penduduk yang pepe, berjemur.

"Merekalah yang mengarahkan serangan dan maju dengan aba-aba.

"Alasan kedua, yang bagi saya sangat penting, adalah bahwa serangan ini serentak, menyeluruh, melibatkan semua penduduk dan prajurit. Yang mempunyai makna besar, bahwa mereka semua mendukung dan mengakui takhta Raja. Keunggulan ini sangat berarti, karena menggambarkan bahwa peperangan yang terjadi bukan hanya antara prajurit Tujuh Senopati Utama dan prajurit Raja, melainkan prajurit Tujuh Senopati Utama melawan seluruh penduduk dan prajurit.

"Pemusatan kekuatan ini menjadi sangat penting, ketika kita semua melakukan kewajiban dan menangkap Tujuh Senopati Utama. Dan alam pikiran kita semua akan terbebas dari rasa bersalah kalau kita menganggap bahwa mereka adalah kraman, yang memusuhi penduduk."

Patih Tilam kembali mengangguk dalam hati.

Gerakan baris Wredu-Angga Sasra, atau Seribu Lintah, dalam hal ini memang bisa menjadi bagian

serangan. Serangan yang menyeluruh. Kalau benar ini berhasil, Patih Tilam makin percaya bahwa Mada memiliki sinar yang berbeda dengan kebanyakan senopati.

Tapi Patih Tilam tak berubah wajahnya.

Nada suaranya tetap dingin.

"Kamu akan mengorbankan penduduk biasa yang tak bersenjata? Di mana sifat prajurit yang seharusnya justru mengayomi?"

"Saya tidak mengorbankan penduduk biasa."

"Apakah..."

"Mereka itu ada yang menjadi korban,

"Tetapi saya tidak mengorbankan."

"Tahukah kamu, Mada, bahwa kata-katamu itu terlalu tajam dan kamu menjadi terlalu pintar untuk mengubah kebenaran?"

"Saya tidak paham kata-kata Paman Patih yang bijak.

"Saya hanya menjalankan tugas dan wewenang yang ada di pundak saya sekarang ini."

"Kamu yang bertanggung jawab kalau ada yang menjadi korban?"

"Saya tak akan lari dari tanggung jawab.

"Saya akan menerima semua tuntutan dan menanggung semua kesalahan ini. Kecuali kalau Paman Patih mengemukakan gagasan yang lain, yang bisa meyakinkan untuk merebut kemenangan."

"Apakah kamu yakin?"

"Besok, saat matahari menyatu dengan bumi, saat bayangan tubuh terinjak sepenuhnya, keyakinan saya akan menjadi kenyataan."

-o0-dwkz-http://kangzusi.com/-o0-

Bagian 38 Pemberontakan Pamungkas

TEPAT ketika matahari bersinar di atas ubun-ubun, ketika bayangan lurus dengan tubuh, penduduk yang melakukan pepe, berjemur, bergerak serentak.

Patih Wangkong yang tak sabaran langsung berada di depan. Lautan manusia bagai gelombang pasang yang menggetarkan isi Keraton. Melewati alun-alun, bagian depan sudah di depan gerbang, sebagian masih di sitihinggil, sementara bagian belakang masih tertinggal di jalan masuk.

Senopati Jurang Grawah tidak memperhitungkan bahwa masyarakat yang dihadapi bisa menjadi kekuatan yang membuat bulu kuduknya bangkit. Betapa tidak, jika mereka hanya bisa mendesak maju, merangsek maju, menggertak maju. Tombak tak bisa menghalangi. Bahkan satu-dua korban yang jatuh membuat kemarahan menjadi berlipat.

Hanya dalam waktu singkat, Keraton telah dipenuhi lautan manusia yang terus mendesak maju. Manusia tanpa senjata.

Senopati Kuti dan Senopati Pangsa belum sempat mengatur siasat dan menerapkan perintah, ketika Patih Wangkong sudah menggempur.

"Atas nama Raja Majapahit yang mulia.

"Para pemberontak yang hina harap meletakkan senjata!"

Diiringi bunyi genderang, bende, dan teriakan serta naiknya umbul-umbul dari berbagai penjuru, Mada memimpin di barisan tengah, mengawal joli indah.

Senopati Kuti mempersiapkan serangan bertahan yang terakhir. Akan tetapi perintahnya tak ada yang dipenuhi prajuritnya. Meskipun sigap dan cekatan, rasanya mereka masih ragu menghunjamkan senjata kepada penduduk yang tidak bersenjata. Sehingga terus terdesak mundur.

Senopati Kuti mencabut kedua kerisnya. Berusaha memotong arus maju yang makin merapat, ketika Patih Arya Wangkong menerjang ganas. Permainan silatnya yang lugas, serba tergesa, memang bukan tandingan Senopati Kuti. Akan tetapi gerebekan yang mengimpit rapat menyebabkan Senopati Kuti tak bisa berbuat banyak.

Apalagi Senopati Pangsa memilih mundur ke arah kaputren, yang segera disambut Patih Tilam. Pertarungan tak seimbang terjadi.

Tak seimbang karena Patih Tilam menyiapkan jebakan dengan jitu, sementara Senopati Pangsa dalam keadaan kacau-balau. Seakan patah semangat sebelum terjadi pertarungan yang sesungguhnya. Hanya dalam lima jurus, Senopati Pangsa berhasil ditundukkan dengan tusukan ujung tombak.

Robohnya Senopati Pangsa dibarengi dengan teriakan dahsyat. Teriakan bergemuruh sebagai tanda kemenangan. Senopati Wedeng bahkan tertusuk senjatanya sendiri. Senopati Yuyu seakan

melakukan serangan nglalu atau serangan bunuh diri. Sendirian Senopati Yuyu menyerang ke arah joli utama. Sambutan serangan dari berbagai jurusan menyudahi gerakannya, jauh sebelum bisa menyentuh joli.

Mada meloncat maju setelah menyembah ke arah joli.

Tubuhnya yang gempal, dadanya yang bidang, serta rambutnya yang berombak terlihat jelas di antara para prajurit yang menyamar maupun penduduk biasa.

Langsung menyerbu ke dalam.

Senopati Jurang Grawah berusaha menahannya. Akan tetapi hanya dengan tangan kosong Mada menyambut. Tusukan kedua, ketiga dihindari dengan menggeser kakinya. Tusukan keempat dibiarkan begitu saja, sementara pukulannya datang membarengi.

Yang diincar adalah bagian pangkal leher.

Jurang Grawah tak menduga Mada senekat itu. Kedua tangannya ditarik mundur.

Itulah kekeliruannya.

Setidaknya kalau tidak ditarik atau malah diteruskan, Mada akan mengubah serangannya kalau tak ingin pundaknya putus. Karena berada dalam keraguan menarik kekuatan itulah Mada membenamkan kedua tangannya ke leher.

Dengan satu pengerahan tenaga keras, terdengar bunyi keretekan keras, seolah tulang belakang

Jurang Grawah hancur. Tubuhnya bagai batang pisang ketika terbanting rata ke tanah.

"Kuti, akulah lawanmu."

Besar semangat Mada. Lebih besar lagi keberanian memanggil nama Kuti begitu saja. Seakan nama besar Senopati Utama tak ada harganya.

Patih Wangkong yang belum bisa menundukkan, merasa sedikit terjegal. Karena Mada langsung mengambil alih pertarungan.

"Jaga mulutmu..."

Kalimat Senopati Kuti belum selesai, ketika gulatan Mada mencengkeram. Mada benar-benar tidak memedulikan. Dadanya terkena pukulan, akan tetapi pinggang lawan berhasil dicekal, diangkat untuk dibanting. Bersamaan dengan itu tubuh Mada melayang dengan kedua kaki terentang.

Menendang jauh tubuh Senopati Kuti.

Patih Wangkong tak pernah membayangkan, bahwa di balik tubuh yang gemuk itu tersimpan kekuatan dan kegesitan. Senopati Kuti yang begitu perkasa bisa ditendang dan dibanting dalam satu rangkulan.

Bahkan masih juga disertai tendangan.

Itu ternyata belum semuanya. Ketika terkena tendangan tubuh Senopati Kuti terpental makin jauh. Akan tetapi Mada bergerak lebih cepat lagi. Mendahului ke tempat jatuhnya tubuh, dan sambil membalik tubuh, Mada melancarkan serangan

tendangan. Sekali lagi tubuh Senopati Kuti terlempar.

Dengan mengerahkan kekuatan terakhir, Senopati Kuti membidikkan kedua kerisnya secara bersamaan. Mada membalikkan tubuhnya, berputar tiga kali di tengah udara, sebelum turun menyambar.

Lagi-lagi dengan tenaga penuh, Mada menubruk maju. Langsung memeluk tubuh Senopati Kuti rapat. Dan mengerahkan seluruh tenaga dalamnya.

Terdengar bunyi krak yang agak keras.

Mada mengempos lagi tenaga dalamnya dan menarik kuat sekali lagi. Bunyi berikutnya merupakan sisa-sisa tulang dan atau kekuatan yang ada. Tubuh Senopati Kuti terkulai, sebelum untuk kesekian kalinya diempaskan Mada dengan bantingan berkekuatan penuh. Senopati Utama yang perkasa itu betul-betul dihajar habis. Tubuhnya terjajar di dinding Keraton, sebelum akhirnya nglumpruk, tanpa tenaga.

Jatuh merapat ke dinding.

"Yang menyerah mendapat pengampunan, yang menyerang mendapat kemenangan."

Agak susah mengartikan apa yang diucapkan Mada. Karena dalam kalimat itu separuh pertama berlaku untuk lawan, separuh sisanya untuk prajurit.

Bagi lawan yang menyerah akan mendapat pengampunan, sementara prajuritnya yang menyerang akan mendapat penghargaan.

Tapi memang saat itu bukan saat yang longgar untuk menafsirkan kata-kata. Teriakan yang tanpa makna sekalipun bisa mempunyai arti menggugah dan mengobarkan peperangan.

Senopati Banyak yang meletakkan senjata segera diringkus. Tubuh Senopati Kuti diangkat tinggi-tinggi oleh Mada, diputar di atas kepalanya.

"Ayo, majulah semua jika ingin mati lebih ngenas."

Sebelum bayangan tubuh di alun-alun membentuk sempurna, para pemberontak sudah berhasil ditundukkan. Mada segera memerintahkan agar Raja dibawa ke dalam.

Ia sendiri kemudian berbalik ke arah pintu gerbang.

"Pertarungan melawan kejahatan telah selesai.

"Ini pemberontakan pamungkas, yang terakhir di Keraton. Barang siapa mencoba tidak setia, akan diselesaikan sekarang juga.

"Tak ada pengampunan.

"Tak ada bibit di kelak kemudian hari."

Gagah, penuh wibawa, agak sedikit jemawa, kalimat Mada benar-benar menggetarkan.

Menggetarkan hati Patih Tilam yang sejak pertama mengakui bahwa Mada adalah prajurit pilihan. Apa yang dulu pernah membuat Mahapatih Jabung Krewes terheran-heran, terulang kembali. Hanya bedanya Patih Tilam

merasa ancaman besar bagi dirinya. Yang entah kenapa telah terbayang dalam benaknya.

Mada bergerak sangat cepat. Dan terus bergerak. Sebelum matahari tenggelam di bagian barat, semua prajurit bawahan dharmaputra telah dilucuti dan ditawan, dan dihitung jumlahnya. Para penduduk diminta kembali ke tempat semula, karena keadaan telah tenang kembali.

Barang siapa yang membangkang atau sengaja mencari keuntungan dalam keributan, digolongkan sebagai pemberontak.

Dan sewaktu obor dinyalakan, Mada mengatakan bahwa prajurit dan pemimpin dari enam kanoman, yang dipimpin para pangeran anom, diminta agar segera kembali ke daerahnya masing-masing.

"Ya, malam ini juga.

"Termasuk Paman Patih Tilam dan Paman Patih Wangkong. Tugas telah selesai, dan selanjutnya menunggu dawuh Raja yang berikutnya."

Mada seakan tidak memedulikan perasaan yang melintas di wajah Patih Tilam dan Patih Wangkong.

Malah mengesampingkan dengan bertanya.

"Apakah kurang jelas, Paman Patih?"

"Apa lagi yang kamu rencanakan, Mada?"

"Akan segera saya sampaikan kepada Raja.

"Karena saya prajurit Raja."

Patih Tilam mengangguk.

"Saya tak tahu, apakah wangsit yang saya terima tidak mungkin keliru. Akan tetapi kamu melakukan kesalahan yang besar, Mada.

"Dan kamu tak punya waktu untuk menyesali.

"Kamu akan mengingat apa yang kukatakan ini."

Niatan Ungkal Bener

MADA memandang tanpa berkedip. Sikapnya tak berubah.

"Paman Patih, saya bisa menganggap ramalan perhitungan Paman terlalu dilebih-lebihkan. Tetapi saya tidak ingin mengatakan itu.

"Semua kesalahan akan saya tanggung sendiri.

"Saya hanya menjalankan tugas dan wewenang saya sebagai prajurit. Bahwa sesungguhnya untuk membasmi pemberontakan sampai tandas dan tak boleh bersemi lagi, adalah dengan memisahkan siapa lawan dan siapa kawan. Karena Keraton merupakan pusat segalanya, saya memulai dari Keraton.

"Saya sadar sepenuhnya bahwa tindakan saya sangat kurang ajar. Pangeran Muda Wengker bakal murka. Juga Pangeran Angon Kertawardhana. Juga keempat pangeran anom dan para patih lainnya. Saya yang mengundang dengan sangat hormat, tapi seakan sekarang ini bernada mengusir.

"Saya akan menanggung semua ini."

"Tajam lidahmu, Mada.

"Apakah kamu mengharapkan dengan tersingkirnya kami semua, Raja akan mengangkatmu sebagai mahapatih?"

"Mahapatih Jabung Krewes masih sepenuhnya menjabat dan Raja belum mencari penggantinya."

"Jadi apa yang kamu cari?"

"Menjalankan tugas dan wewenang sebagai prajurit."

Patih Tilam mengangguk.

"Baik.

"Sebagai sesama prajurit yang menjalankan tugas, saya menolak. Saya hanya menerima perintah dari atasan saya."

Mada mengangguk.

"Saya akan menemui para pangeran anom. Semuanya. Keenam-enamnya."

Mada tak perlu melakukan sendiri. Karena yang kemudian terjadi adalah Raja menyatakan sendiri, bahwa Keraton sudah sepenuhnya dikuasai. Raja tak memerlukan lagi penjagaan. Pada hari tertentu, bulan tertentu yang akan ditetapkan kemudian, Raja akan mengadakan pertemuan besar.

Yang lebih mencengangkan lagi ialah kenyataan bahwa Jabung Krewes masih tetap kembali ke kedudukannya semula sebagai mahapatih.

Tak banyak yang menduga kejadian seperti itu.

Raja Jayanegara menyabdakan dengan suara yang mantap. Seakan kini sepenuhnya seluruh kekuasaan kembali utuh di tangannya. Tak ada yang perlu dikuatirkan lagi.

Tidak juga ketika secara resmi memberi pengampunan kepada Senopati Banyak, satu di antara enam senopati utama yang ikut menguasai Keraton.

Mahapatih Jabung Krewes maupun Senopati Utama Banyak tak menduga akan perubahan nasibnya, ketika Raja memanggilnya.

Mahapatih Jabung Krewes bahkan menghadap dengan rambut terurai dan mengenakan kain putih, sebagai pertanda menyerah tanpa akan membantah semua dosa dan kesalahan.

"Ingsun yang mengangkatmu, Jabung Krewes. Dan hanya Ingsun yang bisa mencabut derajat dan pangkatmu.

"Mulai hari ini, kamu menjalankan tugas sebagaimana biasa."

Jabung Krewes gemetar, menyembah ke kaki Raja.

"Kamu tidak becus.

"Itu dulu.

"Sekarang masih ada sisa waktu untuk membuktikan bahwa kamu masih mempunyai sisa umur untuk mengabdi kepada Ingsun."

"Sembah sujud ke kaki Raja...."

"Manusia mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kesalahan masa lalu. Kecuali Ingsun, yang tak bisa berbuat keliru."

Jabung Krewes tidak menyadari sama sekali bahwa di balik pengampunan yang maha asih, tersimpan sesuatu yang sengaja tidak diungkapkan. Raja menyadari bahwa pada lapisan para senopati, kini terjadi kekosongan utama. Dengan tumbangnya para senopati utama, dengan lepasnya Halayudha, tak ada lagi yang bisa diandalkan. Para pangeran anom, dengan para pengikutnya, masih menyisakan tanda tanya. Kesetiaan mereka selama ini adalah kesetiaan untuk tidak memihak kepada pemberontak.

Dengan memaksakan kekosongan kepada senopati yang lain, akan sulit dikendalikan. Dengan beban dosa sebesar gunung, Jabung Krewes sekarang ini akan melata di bawah telapak kakinya.

Demikian pula halnya dengan Senopati Banyak. Sekurangnya dengan memberikan ampunan, sisa-sisa prajurit yang setia kepada Senopati Utama akan terpecah keinginannya membalas dendam. Di samping bisa dikuras seluruh keterangan di balik semua yang belum muncul ke permukaan.

Mada memang termasuk yang sangat diperhatikan. Prajurit kawal yang satu ini memang sangat istimewa. Kemampuannya bertindak dalam situasi yang kritis sangat menentukan. Keunggulan ilmu silatnya juga bisa diandalkan.

Hanya saja tradisi yang mengalir dalam darahnya bukanlah tradisi prajurit. Bukan anak-

turun prajurit. Ditambah lagi masih terlalu muda dari segi pengalaman, sehingga tindakannya sangat gegabah.

Sekurangnya masih bertindak tanpa mengikuti garis kuasa yang menyangkut tata krama keprajuritan. Itu yang tak bisa diterima. Karena sebagai prajurit, seharusnya hanya menjalankan perintah tanpa pertimbangan lain.

Sementara Mada beberapa kali menunjukkan bahwa suara hatinya merupakan getar pertama pilihan tindakannya. Lebih memiliki sifat ksatria daripada prajurit. Lebih memakai pendekatan ungkal bener dibandingkan kesetiaan pengabdian yang membuta.

Ungkal bener adalah sifat-sifat yang lebih banyak dimiliki dan diperlihatkan secara menonjol oleh para ksatria maupun pendeta. Selalu ungkal-mengasah-kebenaran.

Titik-tolak langkah dan tindakannya seolah memihak kepada kebenaran, tanpa peduli tata cara dan tata krama keprajuritan. Ini bisa menimbulkan gangguan di belakang hari, jika jiwanya tidak bisa menerima secara utuh tata nilai Keraton. Yang kadang bisa bertentangan dengan jiwa ksatria atau pendeta.

Raja Jayanegara mengetahui cara terbaik untuk mengatasi masalah ini.

Dengan memanggilnya.

"Kamu tahu kenapa hari ini Ingsun timbali?"

Mada menyembah dengan hormat.

"Mada, jasamu besar bagi Keraton.

"Ingsun ingin memberikan bebana, hadiah yang menyenangkan hidupmu. Kamu mempelajari tata krama keprajuritan, memperdalam ilmumu.

"Tak perlu menunggu waktu terlalu lama.

"Berangkatlah segera ke Daha. Di sana ada Patih Tilam yang sakti, yang bisa mengajarmu."

Mada menyembah hormat.

"Sendika dawuh Dalem, siap melaksanakan perintah Raja."

"Satu hal lagi, Mada.

"Ingsun merasa ada yang mengganjal hatimu. Atas perkenanku, katakan apa yang ingin kamu sampaikan."

"Hamba segera menjalankan perintah Raja."

"Tak mau kaukatakan?"

"Sesungguhnya memang tak ada, Raja Sesembahan.

"Hanya hal kecil, sedemikian kecilnya sehingga sebenarnya hamba hanya memperbesar."

"Apa itu?"

"Rasa-rasanya selain Paman Upasara Wulung, masih ada Pangeran Tartar yang bisa mengganggu ketenteraman Keraton untuk waktu yang lama."

"Kamu kira kamu bisa mengatasi kalau kamu di sini?"

Mada menyembah.

"Mereka pernah datang dengan prajurit lengkap, dengan senopati pilihan. Tapi tak pernah bisa mengalahkan. Mereka datang lagi dan berusaha datang menculik Baginda, tetapi bisa disapu bersih. Apalagi hanya sisa-sisanya.

Mada kembali menyembah.

"Berangkatlah, Mada."

Raja meninggalkan Mada yang masih menyembah.

Mada masih tepekur agak lama, sebelum akhirnya menyembah hormat kepada Mahapatih Jabung Krewes dan mundur. Tidak perlu kembali ke rumah kediamannya yang memang tidak ada. Tak perlu berpamitan, karena memang tak ada yang dipamiti.

Mada langsung berangkat menuju tempat tugasnya yang baru. Mengabdi kepada Patih Tilam. Memang dalam sudut hatinya tumbuh pertanyaan. Kenapa harus mengabdi kepada Patih Tilam, kalau patih Daha itu sangat tidak menyukai sikapnya.

Akan tetapi Mada menganggapnya sebagai perintah, dan ia menjalankan. Apa yang segera teringat adalah bayangan Eyang Puspamurti, yang selama ini menggembleng secara ketat mengenai pengabdian.

Semua kalimat yang pernah diucapkan Eyang Puspamurti terngiang kembali. Ini yang memperkuat niatnya, tanpa merasa sedikit pun bahwa dirinya kini disingkirkan. Bahwa dirinya dimasukkan ke situasi yang paling tidak enak.

Mada tak mempunyai pikiran seperti itu.

Kalaupun ada, sudah dibenamkan dalam-dalam ke hatinya untuk menjalankan perintah. Hanya kalau sekarang kakinya melangkah menuju Perguruan Awan sebagai jalan menuju Daha, itu karena masih ada beberapa pertanyaan yang belum terjawab.

Sebelumnya, di Perguruan Awan, ketika ia berusaha menemui Paman Guru Jaghana, yang ia temukan hanya ceceran darah dan tangan orang. Di samping itu masih bisa ia lihat sendiri bahwa kehadiran Ngwang merupakan ancaman yang kuat. Tokoh yang begitu sakti, yang mampu mendesak dan melabrak tokoh-tokoh utama saat ini.

Sekurangnya itulah situasi ketika ditinggalkan dulu, untuk menyelamatkan Raja.

Perjalanan Kebahagiaan

AKAN tetapi, kini sesampai di Perguruan Awan, suasana purba yang menyambut. Angin, daun, tak banyak berubah. Perguruan Awan, tetap merupakan Perguruan Awan yang berada dalam angan-angan setiap orang.

Banyak hal tidak diketahui Mada.

Ketika Ngwang membopong Pangeran Hiang dan dikejar Halayudha yang menggenggam Kangkam Galih, Upasara Wulung dan Gendhuk Tri segera menyembah dan mengangkat tubuh Jaghana. Nyai

Demang masih limbung, hanya mengikuti langkah demi langkah tanpa suara.

Upasara Wulung memanggul bersama Gendhuk Tri. Berjalan perlahan, seirama dengan angin, dengan goyangan dedaunan. Membawa tubuh Jaghana dan meletakkan di suatu tempat.

Tak bisa dikatakan di tengah atau di pinggir, karena Perguruan Awan memang tak bisa ditentukan mana tengah dan mana tepinya.

Di tempat itulah Jaghana dibaringkan.

Gendhuk Tri dan Upasara Wulung kembali bersemadi dalam waktu yang cukup lama.

"Paman Jaghana yang mulia.

"Saya hanya bisa mengantarkan sampai di sini. Perjalanan kebahagiaan hanya bisa ditempuh Paman seorang yang berjiwa mulia.

"Sugeng tindak, Paman...."

Suara Upasara Wulung tidak menggeletar. Tidak dibebani dengan rasa menyesal, tidak nggogo-onggo, tidak gondok.

Yang ada adalah kepasrahan total, sepenuh-penuhnya.

Hal yang sama yang dirasakan Gendhuk Tri.

Jaghana telah kembali kepada kekekalan dengan utuh. Tak ada yang disesali, tak ada yang diberati lagi. Lebih sempurna dibandingkan Eyang Sepuh yang moksa.

Meskipun tidak paham sekali, Nyai Demang mengetahui bahwa tata cara Perguruan Awan

memang sedikit berbeda. Siapa pun yang pernah menjadi warga Perguruan Awan, pada hakikatnya menjadi bagian dari alam. Tak berbeda dengan buah yang jatuh, atau daun kering, serta angin ataupun curahan hujan.

Raga Jaghana ditinggalkan, karena akan menyatu dengan alam. Tidak ditandai dengan gundukan tanah atau candi atau perabuan.

Karena demikianlah perputaran alam yang murni. Sebagaimana buah atau daun, sebagaimana angin atau embun.

Mereka bertiga meninggalkan tempat raga Jaghana disemayamkan. Nyai Demang beberapa kali menelan ludah, sebelum akhirnya mulai berbicara.

"Anakku, bagaimana keadaan tubuhmu?"

Gendhuk Tri mengangguk.

"Segera akan kembali seperti sediakala, Nyai...."

"Syukurlah kalau begitu.

"Saya sudah tertinggal mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi. Tetapi rasa-rasanya..."

"Berkat Paman Jaghana kita semua diselamatkan."

Jawaban Upasara terdengar biasa. Tanpa tekanan memberi penghormatan yang berlebihan kepada penyebutan nama Jaghana. Tanpa berlebihan, juga tanpa basa-basi.

"Kami akan segera mencari tempat, agar bisa mengusir bercak hitam yang tersisa. Juga dalam tubuh saya, Nyai.

"Masih perlu waktu, akan tetapi rasanya tak ada lagi halangan yang mengganjal."

Nyai Demang menganggguk-angguk, meskipun terkesan masih ada beberapa pertanyaan yang mengganjal.

"Anakmas Upasara.

"Maaf kalau saya masih menyinggung dan menyebut nama Jaghana. Saya tahu itu akan mengurangi perjalanan keabadian yang kini tengah ditempuh. Akan tetapi ceritakanlah sedikit, agar saya menjadi tenteram."

Upasara memulai ceritanya dari tradisi ajaran di Perguruan Awan, yang mau tak mau diterima dan dipahami semenjak dirinya ditunjuk Eyang Sepuh untuk menjadi pemimpin. Meskipun sebenarnya tak kentara benar siapa pemimpin atau guru dan siapa siswa.

Bahkan menyebut nama Jaghana tidak berarti menghalangi perjalanan keabadian, bilamana penyebutannya tidak disertai rasa getun-menyesal, atau eman-menyayangkan. Segalanya harus diterima dengan wajar, sebagaimana alam.

Baru kemudian Upasara menerangkan bahwa sejauh yang bisa ditangkap, Jaghana memang memilih berada di antara Gendhuk Tri dan Upasara Wulung, sebagai bentuk penyatuan tenaga tanah atau bumi dengan tenaga air.

Selama ini Upasara merasa telah menguasai kedua inti kekuatan dan merasa telah bisa menyatukan, akan tetapi sesungguhnya belum dalam pengertian yang sejati. Hal ini terbukti ketika Upasara berusaha mengusir bercak hitam di tubuh Gendhuk Tri selalu gagal. Tak banyak berbeda dari apa yang dilakukan Halayudha. Bahkan lebih mengerikan lagi, karena tenaga dalam Halayudha merusak tenaga dalam Gendhuk Tri.

Penyerahan Jaghana merupakan pencerahan sesungguhnya kekuatan tanah air. Kekuatan yang benar-benar menyatu, tak bisa dibedakan lagi mana kekuatan tanah dan mana kekuatan air, tak bisa dipisahkan antara Upasara Wulung dan Gendhuk Tri. Cara yang ditempuh Jaghana adalah dengan berada di tengahnya, dengan pengorbanan diri. Pengorbanan yang suci untuk kekuatan tanah air.

"Saya merasakan keikhlasan Paman Jaghana, karena sesungguhnya Paman Jaghana-lah yang mampu menyatukan Eyang Sepuh dengan Eyang Putri Pulangsih.

"Paman Jaghana mendapat pencerahan dari Yang Mahadewa dalam pengabdian keprajuritan dan pengabdian ksatria. Dengan menjadi Truwilun, Paman Jaghana mampu menyatukan pengertian mahamanusia, sebagai bagian yang utuh dari Kidungan Paminggir maupun Kidungan Para Raja. Apa yang telah diisyaratkan Eyang Mpu Raganata, mampu dibumikan Paman Jaghana.

"Dua pertentangan besar antara mahamanusia dan takhta, ternyata sesungguhnya bukan pertentangan.

"Hal yang sama dicerahkan Paman Jaghana dari ajaran Eyang Sepuh serta Eyang Putri Pulangsih. Dua ajaran yang berintikan Kitab Bumi dengan Kitab Air, dua ajaran yang berintikan penolakan satu sama lain, ternyata bisa disatukan dalam kekuatan yang baru.

"Hanya Paman Jaghana yang mampu mendapat pencerahan dari Yang Mahadewa, lebih dari siapa pun."

Nyai Demang mengelus dadanya.

"Apa yang Kakang katakan adalah hal sebenarnya, Nyai....

"Kakang Upasara menemukan penyatuan kekuatan sebagai yang disebutkan kekuatan tanah air. Namun sesungguhnya itu baru dalam angan-angan, dalam kemungkinan yang masih tersimpan sebagaimana biji yang belum bersemi.

"Dalam jurus-jurus ilmu silat, Nyai telah mengetahui bahwa sewaktu saya memainkan Kitab Air dan Kakang Maha Singanada memainkan Kitab Bumi, terjadi kekuatan baru. Penggabungan yang kuat. Akan tetapi, ternyata penggabungan itu sebenarnya baru kulit luarnya saja. Penggabungan yang sebenarnya..."

Nyai Demang mengangguk.

Bibirnya tersenyum tipis.

"Sungguh dalam dan tak gampang dibayangkan. Bagaimana dulunya Eyang Sepuh dan Eyang Putri Pulangsih, yang saling mencintai tetapi juga saling menolak, masing-masing bertahan pada pendiriannya.

"Kitab Bumi, terutama bagian Tumbal Bantala Parwa, tercipta karena penolakan Eyang Sepuh. Sementara Eyang Putri Pulangsih justru menciptakan jurus-jurus yang melengkapi, sebagaimana bentuk pengorbanan diri dan penerimaan apa yang dilakukan Eyang Sepuh.

"Sungguh dalam dan menyentuh.

"Bahkan beberapa saat lalu, Anak Tri masih menolak Anakmas Upasara....

"Ah, sungguh aneh jagat ini.

"Setelah berlangsung puluhan tahun, Eyang Sepuh dan Eyang Putri Pulangsih bisa ditemukan, bisa dipersatukan dalam arti yang sesungguhnya.

"Dalam penyatuan kalian berdua.

"Selamat, anakku.

"Selamat.

"Sembah dan puji syukur kepada Yang Mahadewa.

"Akhirnya kebahagiaan penyatuan itu datang juga. Dan syukur yang agung, saya masih mengalami."

Gendhuk Tri tergetar.

Matanya berkaca-kaca.

Rasa bahagia Nyai Demang terasakan sangat tulus. Mengetahui dan mengalami, bukan saja penyatuan ajaran Eyang Sepuh dengan Eyang Putri Pulangsih, melainkan juga dalam raga Upasara Wulung dengan Gendhuk Tri.

Kebahagiaan seorang ibu yang dirasakan anaknya!

Namun Gendhuk Tri juga merasakan ada kegetiran yang lain. Apalagi ketika Nyai Demang menubruk dirinya, merangkul kencang dan kemudian juga merangkul kencang Upasara. Kegetiran karena Gendhuk Tri melihat sendiri, justru ketika kebahagiaan itu serasa dalam genggaman, Nyai Demang terbanting.

Yaitu saat kehadiran Pangeran Hiang yang di luar dugaannya. Yang membawa Kangkam Galih!

Air mata Nyai Demang membasah.

Dua ujung selendangnya serasa tak cukup untuk mengelap.

"Apakah ada yang bisa merasakan kebahagiaan lebih dariku? Tidak, tak ada lagi.

"Apakah ada yang bisa mengurangi rasa bahagiaku?

"Tidak, tak ada lagi."

Justru kalimat itu yang menikam, menghunjam. Yang menunjukkan bahwa dendam Nyai Demang makin keras dan menajam!

Lepas Kendali Bumi

SESAAT. Sesaat bagai sinar laban, kilat, yang menerangi dan kembali ke wujudnya semula.

Pandangan mata Nyai Demang terbengong, berkedip-kedip, sementara senyum di bibirnya makin lama makin melebar, makin merekah.

Darah di tubuh Nyai Demang seakan berlarian. Angin yang dihirup dan diembuskan seakan berloncatan. Nyai Demang mendongak ke atas langit, kedua tangannya terentang. Diiringi tawa bergelak, kedua tangan, kedua kaki Nyai Demang bergerak.

Menari.

Menari!

Kepalanya mengibas, dan seluruh rambutnya yang tadi tersanggul lepas terurai, kreyapan. Nyai Demang terus menari, dengan gerakan kaki, tangan, dengan mencabut selendang, membuang ke samping.

Tawaran terus bergelak, sementara air mata membanjiri pipinya.

Kegembiraan yang melambung sampai di awan tingkat tujuh.

Ini adalah puncak kegembiraan Nyai Demang, yang bisa dirasakan untuk pertama kalinya, sejak keluarganya hancur dan habis. Kegembiraan yang dilampiaskan dengan melepas semua kendali perasaannya. Mengikuti rasa yang mendorong,

yang membuat tangan, kaki, tubuh, dan kepala bergerak, terus bergerak.

Gendhuk Tri merasa tangan Upasara mencekal erat tangannya.

Gendhuk Tri mengetahui bahwa Nyai Demang perlu menyalurkan perasaannya secara terbuka, seperti sekarang ini. Perlu melepaskan "pijakan bumi", dan melayang-layang. Perlu juga bisa memahami sepenuhnya bahwa Nyai Demang selama ini tertindih beban pikiran yang sarat dan berat.

Kejadian demi kejadian menenggelamkan dirinya ke jalan buntu. Dan secara tiba-tiba, Nyai Demang mengetahui bahwa Gendhuk Tri, anaknya, akhirnya menerima Upasara Wulung, seperti yang sangat diharapkan.

Itu semua menghapuskan tindihan hatinya.

Nyai Demang masih terus bergerak, menari, menarik kainnya, melepaskan, dan masuk ke tengah rerimbunan pepohonan.

Tinggal Upasara dan Gendhuk Tri yang masih berdiri dan bergandengan.

"Kakang..."

"Nyai Demang sangat mencintai kita berdua. Karena sangat bersyukur, ia serasa tidak menginjak bumi."

"Akhirnya masih ada yang menjadi saksi kebahagiaan kita, Kakang."

"Daun, angin, tanah di tempat ini akan selalu menjadi saksi dan menjadi bagian diri kita. Kita telah kehilangan banyak sekali orang-orang yang kita cintai dan mencintai kita, kita telah dipisahkan dari saudara-saudara kita.

"Tetapi alam ini masih akan selalu bersama kita, Yayi."

"Ya, Kakang.

"Tapi masih perlu waktu untuk menemukan itu. Kekuatan Kakang belum pulih sepenuhnya, dan bercak hitam di bawah kulit di atas daging tubuh saya belum terusir."

Upasara Wulung melepaskan genggaman.

Merangkul Gendhuk Tri.

"Segera setelah kita bisa menenangkan diri, kita bisa mulai menjajal pemulihan tenaga dalam."

Keduanya berjalan, menuju suatu tempat di mana buah-buahan bisa diraih tanpa meninggikan tumit

"Apakah benar Kakang hanya akan bertarung untuk menguji ilmu yang sejati?"

"Rasanya begitu, Yayi."

"Kenapa, Kakang?"

"Karena itulah yang saya rasakan terbaik. Eyang Sepuh mulai mengundang untuk pertarungan setiap lima puluh tahun. Dan kini sayalah yang memegang tugas itu. Rasa-rasanya kalau semua jago silat di jagat ini memilih arena itu sebagai medan pertarungan menguji ilmu silat dan jalan

kebenaran, jagat ketenteraman akan lebih luas dari wilayah Perguruan Awan ini."

"Ya, dan Kakang menyadari. Bahwa Perguruan Awan ini masih menjadi ajang pertarungan. Bahwa masih ada Pendita Ngwang yang bergerak leluasa. Masih ada Pangeran Hiang, dan mungkin tokoh-tokoh tersembunyi lainnya. Masih ada Halayudha yang membawa Kangkam Galih.

"Masih banyak yang belum diselesaikan, Kakang."

"Masih banyak, dan tidak akan selesai, kalaupun Kakang bertarung setiap hari.

"Yayi, saya tidak berusaha melarikan diri, tidak mau lepas dari kendali bumi. Seperti juga dulu Eyang Sepuh memilih berada di Perguruan Awan, sewaktu Keraton sedang menuntut keberadaannya. Justru ketika sedang ramai-ramainya, Eyang Sepuh memilih berada di tempat ini."

Upasara menahan diri sejenak.

Gendhuk Tri tersenyum.

"Kakang, kita berdua seperti mengulang apa yang dialami Eyang Sepuh dan Eyang Putri Pulangsih, dengan penitisan yang berbeda.

"Saya sedang berusaha memahami, apakah kepergian Eyang Sepuh mengasingkan diri di tempat ini dulu bukannya karena menghindari Eyang Putri?

"Eyang Sepuh mau memperlihatkan daya asmara yang tetap tersimpan dengan cara menyembunyikan diri."

Upasara tersenyum.

"Bisa jadi.

"Tapi kenapa Yayi berpikir begitu?"

"Kadang masih tersisa pertanyaan kecil mengenai Putri Gayatri...."

Suara Gendhuk Tri bagai gelombang awan yang menggeser di langit. Mengubah bentuk semula.

Upasara menghela napas.

"Maaf, Kakang.

"Rasa kewanitaan saya mengatakan begitu. Bukan karena Kakang sekarang ini memanggil saya Yayi, bukan karena hal lainnya.

"Saya tahu Kakang akhirnya memilih saya. Kakang menentukan jalan hidup Kakang bersama saya. Dan dengan sepenuh-penuhnya saya menerima. Saya merasa sangat bahagia.

"Dan karena rasa bahagia itu, karena rasa menyatu Kakang dengan saya, saya masih bisa merasakan getar yang tersembunyi.

"Apakah saya salah mengucap, Kakang?"

"Tidak.

"Saya tidak ingin menghapus dari ingatan apa yang telah terjadi antara saya dan Permaisuri Rajapatni. Tetapi semuanya sudah berlalu, dan akan lebih baik menjadi begitu. Lebih baik bagi semuanya, bagi alam seisinya."

"Kakang bukan menyembunyikan diri?"

"Sama sekali tidak."

"Menurut Kakang, apakah Permaisuri Rajapatni juga tidak berusaha menjauhkan diri dari Kakang?"

"Saya tak tahu pasti.

"Barangkali ada unsur itu. Tetapi menjadi tidak berarti dibandingkan dengan apa yang dicapainya.

"Kita dilahirkan berbeda, dengan tanggung jawab yang berbeda. Permaisuri Rajapatni lahir sebagai putri Keraton, penerus tradisi kebesaran Sri Baginda Raja. Apalagi Permaisuri Rajapatni ditakdirkan Dewa akan menurunkan raja besar tiada tara di belakang hari.

"Semuanya adalah tanggung jawab yang tak bisa ditanggalkan begitu saja. Tak bisa dilepaskan karena terbawa sejak lahir."

Gendhuk Tri mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana keadaan tubuh Kakang?"

Mata Upasara terpejam. Napasnya naik-turun.

Perlahan getaran tubuhnya menyebar ke arah sekeliling. Gendhuk Tri mengetahui bahwa pergolakan tenaga dalam Upasara Wulung kadang masih bertentangan.

Hal yang sama terjadi pada dirinya sendiri.

Bahwa keduanya telah mengetahui bagaimana pemecahannya dan usaha penyembuhannya, tidak berarti dengan sendirinya semua persoalan telah selesai. Karena masih memerlukan waktu, karena masih mungkin sekali terjadi segala sesuatu yang tak diperhitungkan sebelumnya.

Rasa kuatir Gendhuk Tri lebih besar dari Upasara Wulung, baik karena dirinya mempunyai kepekaan yang halus sebagai wanita, ataupun karena pengalaman masa lalunya.

Di saat-saat kebahagiaan itu tinggal diraih, di saat tangan telah menyentuh, kejadian bisa berubah. Maha Singanada adalah contoh nyata yang dialami dan masih serasa dialami.

Ketenangan dan penerimaan yang luar biasa terasakan sesaat ketika Jaghana berada di tengahnya, mengggandeng tangannya dan tangan Upasara. Didahului dengan kidungan dan diteruskan dengan kidungan, Gendhuk Tri merasa aman, tenteram, bahagia.

Sayup-sayup Gendhuk Tri mendengar suara air tersibak.

Dan tawa yang renyah, yang lepas.

Nyai Demang pastilah kini sedang berendam di air, berlompatan, merasa bebas dari segala impitan. Tak merasa ada yang menahan untuk melampiaskan semua keinginannya. Sedemikian bebasnya sehingga menari-nari dan melepaskan semua pakaiannya.

Alangkah bahagianya Nyai Demang.

Saat ini.

Tapi Gendhuk Tri tak bisa merasakan seperti itu. Karena kakinya masih menginjak bumi. Masih terbenam dalam-dalam. Bahwa pemulihan tenaga dalam Upasara Wulung dan dirinya masih belum lagi dimulai.

Padahal pada saat seperti ini, Ngwang, Pangeran Hiang, Halayudha masih gentayangan. Masih mencari peluang untuk muncul, dengan alasan yang berbeda-beda.

Cubluk, Perwujudan Asmara

SEKITAR sepenanak nasi, Upasara bersemadi. Baru kemudian mengusap kembali wajahnya. Perasaannya sedikit lebih segar. Tenaga dalamnya sebagian terhimpun kembali.

Baru kemudian mencoba menjajal menyalurkan tenaga dalam ke tubuh Gendhuk Tri. Menggiring kembali bercak hitam, dan berusaha menghilangkan. Tidak dengan menggempur keras, tidak dengan mendobrak, akan tetapi berusaha melarutkan. Mengembalikan kepada kekuatan tenaga dalam Gendhuk Tri yang asli. Sehingga nantinya tenaga dalam Gendhuk Tri tidak berkurang.

Usaha yang dilakukan siang dan malam, beberapa hari berturut-turut, memeras kemampuan Upasara Wulung. Akan tetapi Upasara seperti tenggelam dalam keasyikan. Semakin lama semakin membuatnya terus menjajal.

Nyai Demang melihat bahwa pada beberapa bagian bercak itu bisa hilang.

Namun Upasara dan Gendhuk Tri menyadari bahwa hal ini akan memakan waktu lama, dengan pengerahan tenaga sepenuh-penuhnya.

"Sampai lima puluh tahun yang akan datang, baru separuhnya bebas," kata Gendhuk Tri, yang dijawab Upasara Wulung dengan anggukan.

"Rasanya ada yang keliru, Yayi.

"Tenaga dalam bisa menyalur cepat, akan tetapi hasilnya tak seberapa."

"Kenapa kalian berdua tidak menikah saja lebih dulu?"

Pertanyaan atau ungkapan Nyai Demang yang sangat mendadak, membuat Upasara menggigit bibirnya.

Dagunya mengangguk.

Sebaliknya, Gendhuk Tri menghela napas.

"Nyai, tubuh saya sekarang ini hanya sepertiga sehat. Kalau bercak hitam ini berada dalam pengerahan tenaga, akan memacetkan semuanya. Bahkan kesadaran pun tak saya miliki lagi. Hanya akan merepotkan dan menambah kekecewaan belaka. Karena saya tak tahu apakah saya ini disebut kliwa sementara atau seterusnya."

Kali ini suara Gendhuk Tri getir.

Seperti menyihir Nyai Demang hingga memejamkan mata.

Kliwa adalah sebutan bagi wanita yang tidak merasa dirinya sebagai wanita, karena tidak mengalami nggarap sari atau datang bulan. Biasanya pada usia tertentu hal itu wajar terjadi pada setiap wanita. Akan tetapi termasuk janggal kalau Gendhuk Tri sudah mengalami sekarang ini,

kalau dibandingkan dengan dirinya yang masih nggarap sari.

Nyai Demang memang sangat memperhatikan perawatan tubuh dan menjaga diri sehingga kondisi dan usianya tak bisa dibandingkan dengan wanita lain. Namun kalau itu terjadi pada diri Gendhuk Tri, pasti ada sesuatu yang tak beres.

Perasaan kewanitaan Nyai Demang teriris.

Sesaat tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Sebaliknya, Gendhuk Tri terlihat lebih tabah, menghadapi tanpa alis berkerut.

"Anakku..."

"Rasanya kita tak perlu menyembunyikan sesuatu di antara diri kita sendiri."

"Cukup."

"Tidak, Nyai.

"Saya harus meyakinkan diri saya, harus berani mengatakan bahwa persatuan daya asmara hanya akan memperparah keadaan saya sekarang ini. Selama bercak hitam ini masih ada, selama itu pula tak ada jaminan keselamatan bagi bayi yang saya kandung."

"Cukup, anakku."

"Padahal seperti yang Nyai katakan, justru kehadiran perwujudan daya asmara yang bisa membebaskan ini semua. Seperti juga halnya kesediaan Paman Jaghana berada di antara saya dan Kakang. Sebagai perwujudan tanah air."

Nyai Demang mengusap keningnya.

"Apakah, apakah diriku tak bisa?"

Gendhuk Tri ragu.

Upasara Wulung berdeham kecil.

"Halayudha memakai pendekatan seperti yang Nyai katakan. Melalui tubuh Mada. Tetapi hasilnya, juga timbulnya bercak hitam."

"Kalau begitu," kalimat Nyai Demang seperti menghibur diri sendiri, "coba terus dengan usaha yang selama ini kamu lakukan. Meskipun perlahan, telah terbukti."

"Atau kita lupakan."

Suara Gendhuk Tri terdengar hambar.

Meskipun bisa mengutarakan dengan jelas, terang, dan kadang mengesankan dingin dari perasaan, apa yang dikatakan Gendhuk Tri banyak benarnya.

Upasara yang merasa sedikit terpukul.

Wajahnya menjadi murung.

Untuk beberapa hari, ketiganya seperti menghindari pembicaraan satu sama lain. Seperti saling menghindari, bahkan untuk bertemu. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya, mencoba menemukan jalan pencerahan.

Gendhuk Tri yang mengesankan sedikit-banyak bisa mengesampingkan beban pikirannya. Masih bisa berlatih sendiri, berloncatan, dan berjalan mengelilingi Perguruan Awan.

Di hari ketujuh, Gendhuk Tri mencari tempat persemayaman Jaghana. Dan benar dugaannya, raga Jaghana telah lenyap.

Bersatu dengan alam.

Gendhuk Tri bersila, bersemadi, memanjatkan segala doa kepada Yang Mahadewa. Mengucapkan syukur atas penerimaan Jaghana kembali kepada Yang Maha Pencipta.

Sedemikian khusyuknya, sehingga Gendhuk Tri terlelap.

Baru kemudian terusik kesadarannya ketika mendengar suara sangat halus. Gendhuk Tri menahan napas dan memusatkan perhatiannya.

Dari sisi kiri terdengar irama langkah tertentu.

Perguruan Awan boleh dikatakan tempat yang sangat terpencil. Tidak sembarangan orang lalu lalang. Tidak semua kaki leluasa datang dan pergi. Makanya langkah-langkah yang terdengar terasa sangat ganjil.

Meskipun demikian Gendhuk Tri tidak merasakan adanya bahaya. Karena langkah kaki itu meninggalkan suara sangat berirama dan jelas. Bahkan dari orang yang menyembunyikan diri. Sesaat Gendhuk Tri masih menduga Nyai Demang yang berjalan. Hanya karena irama kakinya berbeda, Gendhuk Tri segera meloncat memburu arah datangnya suara.

Bibirnya tersenyum.

Dari arah datangnya suara terlihat krendi, rusa tutul, yang berjalan dengan tenang.

Selama ini binatang yang berdiam di Perguruan Awan, seakan bisa menikmati suasana yang tenang dan damai. Akan tetapi rusa tutul yang satu ini seperti sangat jinak.

Barulah kemudian Gendhuk Tri sadar bahwa rusa tutul itu memakai kalung mainan dari tangkai daun singkong.

Ini yang membuatnya sedikit heran.

Siapa yang berbuat ganjil seperti ini? Rasa-rasanya hanya Dewa Maut yang mempunyai keisengan.

Gendhuk Tri menggerakkan ranting. Krendi menoleh dan meloncat dengan sigap. Gendhuk Tri memburu tanpa menimbulkan suara. Perhitungannya hanyalah krendi ini akan kembali ke tempat asalnya. Dan dengan membuntuti, Gendhuk Tri bisa mengetahui siapa yang memelihara.

Dugaannya tepat.

Tapi juga membuatnya kaget.

Karena rusa itu kembali ke tengah hutan, dan masuk ke pepohonan yang lebat. Kembali kepada pemiliknya, atau orang yang begitu akrab dengannya. Karena rusa tutul itu tampak jinak sekali, lulut ketika dielus.

Gendhuk Tri tak percaya bahwa ada penghuni lain di salah satu wilayah Perguruan Awan.

Tapi kini disaksikannya sendiri. Ada dua anak kecil yang mengelus rusa tutul. Sedemikian kecil sehingga tak terlihat karena teraling dedaunan.

Sepasang anak kecil itu seperti kakak-beradik, lelaki dan perempuan, karena keduanya tampak sangat mirip.

Rambutnya tergerai dan kotor, tubuhnya tak ditutupi selembar daun pun.

Agaknya dua bocah itu mengetahui kehadiran Gendhuk Tri. Serta-merta keduanya mengeluarkan bunyi mirip rusa, dan menyebar. Gendhuk Tri mengempos tenaganya. Dan selendangnya terentang. Satu menyambar ke arah kiri, satu ke arah kanan.

Satu sabetan dari gerakan yang berbeda arahnya.

Meskipun pepohonan sangat lebat dan menghalang, sabetan selendang Gendhuk Tri bisa menjerat dua kaki sekaligus.

"Tunggu!"

Sentakannya lembut.

Dua anak itu seperti melayang di tengah udara, ketika selendang disendal balik. Dengan perlahan Gendhuk Tri berusaha merangkul.

Tapi mendadak kaget dan menjerit.

Dua-duanya menggigit dada Gendhuk Tri.

Dua tangan Gendhuk Tri mendorong, dan dua tubuh kecil terayun kembali ke udara. Kali ini Gendhuk Tri meraup dengan dua ujung selendang.

"Siapa suruh kalian begitu nakal?"

Dengan menggulung ke dalam selendang, Gendhuk Tri membuat keduanya tak berkutik.

Hanya sorot mata kedua bocah itu yang memandang bengis ke arahnya.

"Cubluk," teriak salah satu anak tersebut.

"Klobot," susul yang kedua.

Anak Tiban

GENDHUK TRI heran bercampur girang.

Heran karena melihat reaksi yang dipancarkan lewat sorot mata yang begitu ganas memusuhi. Girang karena ternyata sepasang anak kecil yang belum berusia lima tahun, yang rambutnya awut-awutan seperti tak mengenal air, ternyata bisa bersuara.

"Ya, ya.

"Namaku Bibi Tri."

"Cubluk."

"Klobot."

Ketika keduanya mengulang lagi dua patah kata itu, Gendhuk Tri agak sangsi. Apakah itu nama masing-masing anak kecil itu ataukah memang hanya itu yang bisa diucapkan.

Kemungkinan yang pertama lebih masuk akal. Karena cubluk berarti bodoh atau lugu. Sedangkan klobot berarti daun buah jagung yang kering. Sebutan yang merendah memang sangat sering dipakai orang kebanyakan. Atau mereka yang sengaja menyamar.

Gendhuk Tri merasa menemukan mainan yang menyenangkan. Dua ujung selendangnya mengemban Cubluk dan Klobot yang meronta dan meneriakkan nama mereka.

Pandangan Gendhuk Tri menyapu sekitarnya. Tempat di mana Cubluk dan Klobot berada tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka berdua telah berdiam cukup lama. Agaknya sepasang bocah kecil ini selalu mengembara dan berpindah tempat. Ini sangat mungkin sekali terjadi, karena Gendhuk Tri atau Nyai Demang menyadari kehadiran mereka. Bukan tidak mungkin sewaktu Upasara tengah bersemadi atau terjadi pertarungan berat, kedua anak kecil itu mulai masuk ke dalam rimba Perguruan Awan.

Entah dari mana asalnya.

Karena tak mungkin ditanyai.

Dengan satu sentakan lembut, Gendhuk Tri menarik selendangnya hingga menggulung ke arah tubuhnya. Cubluk dan Klobot seperti terlipat ke dalam perutnya. Ikut bergerak ketika tubuh Gendhuk Tri melayang ke arah rusa tutul, yang mengawasi sejak tadi dari kejauhan.

Rusa tutul termasuk binatang yang gesit. Apalagi berada di tengah pepohonan dan semak yang rimbun. Namun Gendhuk Tri bisa meloncati dan berada di depannya. Rusa membalik ke arah lain, akan tetapi kembali Gendhuk Tri meloncat dan berada di depannya, bahkan kedua tangannya mengelus telinga rusa tutul.

Yang dengan kaget melesat lari dengan kencang, menabrak segala sesuatu yang menghalangi. Sedemikian kencang larinya, sehingga ketika tiba-tiba berhenti, keempat kakinya seperti tertahan di belakang.

Gendhuk Tri berada di depan moncongnya.

Di luar dugaan Gendhuk Tri, Cubluk dan Klobot bersorak. Atau lebih tepatnya mengeluarkan jeritan yang melengking. Hanya karena wajah mereka memancarkan kegembiraan, Gendhuk Tri merasa bisa memberikan permainan yang menyenangkan.

Dua kali Gendhuk Tri mempermainkan rusa tutul yang kini mulai kelelahan dan tampak jinak.

Saat itu Nyai Demang yang tertarik mendengar suara-suara, bisa melihat dari kejauhan. Kembali perasaan kewanitaannya tersentuh melihat Gendhuk Tri yang bermain bersama dua anak yang lucu dalam gendongan. Sudah sepantasnya sekiranya Gendhuk Tri mempunyai anak seusia itu.

Ada hari, ada nyanyi

Kenapa harus bersedih hati

Waktu bayi, temanmu adalah bidadari....

Lagu yang ditembangkan dengan rengeng-rengeng-bersenandung itu dilantunkan Upasara. Yang tiba-tiba saja teringat suatu peristiwa saat pertama kali melihat Gendhuk Tri. Yang waktu itu

usianya belum ada sepuluh tahun, yang diculik dan coba dihibur oleh Jagaddhita, nenek berambut putih yang selendangnya warna-warni.

Sudah barang tentu Gendhuk Tri hafal lahir-batin senandung tersebut. Karena Mbakyu Jagaddhita selalu mengulang kidungan itu, dan hanya itu-itu saja barisnya, dalam keadaan perang atau menghibur.

Dan sekarang Upasara yang menyenandungkan.

Sementara Gendhuk Tri yang berperan sebagai Jagaddhita.

"Dari mana dua anak manis ini?"

"Paman Jaghana yang mengirimkan, Nyai," jawab Gendhuk Tri tertawa-tawa.

"Alangkah manis dan lucunya. Coba saya gendong. Apakah saya sudah terlalu tua atau malah sudah tak sanggup lagi?"

Nyai Demang meloncat, dan membuka lipatan selendang. Seketika itu juga Cubluk dan Klobot melorot turun dan dengan gesit sekali berlari kencang sambil mengeluarkan pekikan. Cara berlarinya sangat kencang.

Namun tanpa menggeser kedua kakinya, tenaga Upasara bisa menarik keduanya. Yang langsung mencakar, menggigit tangan Upasara.

"Awas, gigitannya...."

Suara Gendhuk Tri tidak diselesaikan. Kalau tadi ia melepas, terutama karena kaget. Sedangkan Upasara membiarkan Cubluk dan Klobot menggigit

keras hingga keduanya seperti mau mengeluarkan air mata.

"Cubluk."

"Klobot."

Setelah merasa tak berhasil Cubluk dan Klobot mencakari. Dan masih melakukan gerakan penyerangan lain, sebelum akhirnya berusaha melarikan diri kembali.

Kepala mereka tertarik, karena Upasara telah memegangi ujung rambut mereka.

"Anak tiban biasanya memang nakal. Tapi bapaknya ternyata lebih nakal lagi."

Suara Nyai Demang menunjukkan isi hati yang sebenarnya. Dengan menyebut sebagai anak tiban, Nyai Demang secara tidak langsung menerima sebagai "anak yang diberikan". Apalagi dengan membahasakan diri Upasara sebagai "bapaknya".

"Bagaimana tidak nakal, kalau bapaknya belum pernah mengetahui cara momong...."

Keriangan segera menjalar di Perguruan Awan.

Perhatian Upasara, Nyai Demang, maupun Gendhuk Tri terserap oleh Cubluk dan Klobot. Mereka mengajak bicara, dan tak terjawab. Mereka mengajak bermain, dan tak dihiraukan karena memilih lari. Mereka memberikan buah-buahan, dan dimakan lahap. Mereka mendekatkan krendi, dan keduanya tampak senang sekali. Kalau Gendhuk Tri membelit mereka ke dalam dengan ujung selendang dan berloncatan, Cubluk dan Klobot tampak sangat gembira.

Barulah setelah malam tiba, Cubluk dan Klobot tidak lari menjauh. Terutama karena rusa tutul itu tampak tenang berada di dekat Upasara Wulung.

Keduanya juga berada di situ sampai tertidur pulas.

Gendhuk Tri menceritakan bahwa keduanya ditemukan begitu saja, seolah kiriman dari Paman Jaghana.

"Sejak peperangan yang terus berlangsung, entah berapa anak yang hilang di hutan ini. Akan tetapi Cubluk dan Klobot ini agaknya dibimbing oleh Dewa. Sehingga selamat sampai sekarang. Cukup mengagumkan kalau diingat selama ini mereka berdua sudah berada di hutan sejak bisa berjalan."

"Apa pun sebabnya, rasanya menyenangkan melihat mereka berdua. Lucu."

Meskipun kikuk, Upasara berusaha mendekati mereka. Meloncat ke atas pohon yang tinggi untuk mengambil buah, membuat lingkaran di tanah di mana krendi tak bisa melalui, atau mencoba membopong keduanya.

Hanya di saat mengerahkan tenaga dalam ke tubuh Gendhuk Tri, Cubluk dan Klobot diasuh Nyai Demang.

Cubluk cepat akrab dengan Nyai Demang. Apalagi Nyai Demang bisa membuatkan kalung dari tangkai daun singkong, dari daun pepaya, bahkan dari biji buah mada, atau menggunakan klenteng, biji kapuk, sebagai sabuk.

Sebaliknya, Klobot lebih suka menjauh, bermain dengan krendi. Berjalan sendiri dan mencari permainan sendiri.

Ketika itulah Nyai Demang menyadari keterlambatannya.

Klobot dan krendi bergerak ke arah Upasara Wulung dan Gendhuk Tri. Yang tengah bersila berhadapan sambil menempelkan kedua telapak tangan dan kaki.

Saat yang gawat.

Akan tetapi mana mungkin Klobot mengetahui. Ia mendekat, menarik-narik selendang Gendhuk Tri.

"Jangan!"

Teriakan Nyai Demang yang parau dan keras terdengar oleh Klobot. Akan tetapi agaknya Klobot tak mengerti artinya. Ataupun kalau mengerti tetap akan nekat menarik selendang.

Dengan tenaga keras.

Tenaga bocah usia lima tahun. Akan tetapi cukup kuat untuk membuyarkan pemusatan pikiran yang justru tengah berada pada puncak pertemuan.

Gendhuk Tri merasa dadanya bergolak, perutnya bergolak, dan seluruh isi perutnya memberontak. Berusaha menahan masuknya tenaga dalam Upasara yang terus memancar.

Sebab jika tenaga itu tersalur ke arah Klobot yang menyentuh bagian tubuh Gendhuk Tri atau

Upasara Wulung, anak itu bisa celaka. Si bocah kecil yang tak berdosa itu bakal terkena gempuran keras.

Klobot tetap menyendal selendang Gendhuk Tri, mengajak bermain. Karena sentakannya yang terlalu keras, tubuhnya jadi tertarik cepat.

Tertarik ke arah tubuh Gendhuk Tri.

Yang segera melebarkan tangannya. Padahal justru pancaran tenaga dalam di situ paling kuat arusnya. Demikian pula halnya dengan Upasara!

Sentuhan Tanah air

TANGAN Gendhuk Tri lebih dulu merangkul tubuh Klobot. Dengan sedikit memutar tubuh mengikuti irama dorongan jatuhnya Klobot, Gendhuk Tri menahan Klobot.

Upasara melompat bangun, dan bersiaga di sebelah Gendhuk Tri.

Kekuatiran Nyai Demang sebagian terbukti.

Klobot berada dalam bahaya benturan tenaga dalam. Akan tetapi tidak menangis atau mengeluarkan suara kesakitan. Hanya kalau diperhatikan, telapak tangan Gendhuk Tri meninggalkan bekas di kedua lengan Klobot. Seakan sidik jarinya menempel jelas dalam bercak-bercak hitam.

Upasara mengatupkan gerahamnya.

Gendhuk Tri gemetar membopong Klobot. Pandangannya beradu dengan mata Upasara yang memandang dengan sorot mata kasih dan kuatir, sorot mata bertanggung jawab dan bertanya.

Nyai Demang mengelus-elus hidungnya. Merasakan betapa perpindahan tenaga dalam dari Upasara tidak sampai menghancurkan Klobot. Meskipun hasilnya cukup mengerikan. Bercak itu berpindah ke tubuh Klobot.

Dilihat dari segi tertentu, seakan ada pemecahan. Bahwa bercak hitam itu bisa dipindahkan dari tubuh Gendhuk Tri. Tanpa menyebabkan Gendhuk Tri menderita terlalu lama. Tapi dilihat dari segi Klobot, seakan menjadi korban belaka.

"Apa... apa... tidak mungkin bercak hitam itu dipindahkan ke saya?"

Gendhuk Tri menggeleng.

"Kecil kemungkinannya, Nyai.

"Klobot ini seakan bagian perwujudan tenaga bumi dengan tenaga air. Yang membentuk dengan sendirinya, yang mengalir dengan sendirinya."

"Apa... apa... tidak mungkin bercak hitam di tubuh Klobot dihilangkan?"

Kali ini Upasara yang menjawab,

"Tenaga dari luar hanya akan mengacaukan tenaga yang sekarang ada dalam diri Klobot.

"Kecuali kalau Klobot sendiri bisa mengusirnya. Karena sesungguhnya tenaga dalam yang berada

dalam tubuhnya kini berawal dari kekuatan tanah air. Sentuhan yang masih wungkul, karenanya bercak hitam itu ikut terbawa."

"Apa... apa... itu berarti Anak Tri bisa mengatasi juga, andai tenaga dalamnya sudah berupa kekuatan tenaga tanah air?"

Jalan pikiran Nyai Demang sederhana.

Dan tepat.

Bahwa kini dalam tubuh Klobot tersimpan tenaga dalam yang berasal dari kekuatan tenaga dalam Gendhuk Tri maupun Upasara. Yang masih murni, maupun yang tercampur dengan bercak hitam. Kalau hal yang sama terjadi dalam diri Gendhuk Tri, besar sekali kemungkinannya untuk menyembuhkan diri. Karena Gendhuk Tri menguasai cara melatih diri dan mengerahkan tenaga dalam. Sementara sedikit persoalan timbul dengan Klobot. Anak kecil itu sama sekali tak memiliki dan tak tahu bagaimana melatih kekuatannya. Dan agak sulit memberitahukan, kalau mengingat selama ini ia tak mengenal kata dan kalimat.

"Apa... apa... mungkin melatih dan mengajari Klobot?"

Pertanyaan itu dijawab sendiri.

"Mungkin sekali.

"Kalau saja kita bisa menyuruh menirukan apa yang kalian lakukan, dengan sendirinya Klobot akan berlatih. Caranya dengan membuatnya bergembira lebih dulu, yaitu diayun dengan

selendang. Kalau Cubluk mengikuti, Klobot pasti akan mengikuti juga."

Gendhuk Tri mengangguk. Mengakui jalan perasaan Nyai Demang sebagai ibu lebih menentukan karena ditunjang pengalaman mengasuh anak.

"Apa... apa... bercak itu juga berbahaya pada diri Klobot?"

"Sama dengan yang saya alami.

"Kalau bercak ini mengganggu dan terseret ke pernapasan, sangat fatal akibatnya. Karena Klobot tak cukup kuat menahan diri."

"Kalau begitu jangan terlalu lama."

Gendhuk Tri memandang ke arah Upasara.

"Kakang yang menentukan gerakan-gerakan apa yang paling sesuai."

"Mari kita coba bersama."

Upasara mulai memusatkan pikirannya. Sekarang benar-benar ditakar ilmu dan kemampuannya untuk menciptakan gerakan-gerakan, jurus-jurus kekuatan tenaga tanah air. Yang selama ini baru berada dalam ingatannya, dalam kemungkinan-kemungkinan.

Sekarang harus segera diwujudkan. Kalau tidak, bercak hitam di tubuh Klobot akan mengancam jiwanya. Dan jika itu yang terjadi lebih dulu, penyesalan yang paling panjang sekalipun tak ada gunanya.

Gendhuk Tri juga memusatkan pikiran, rasa, nalar, dan mencari detak theg, dan bisa mulai dengan irama kidungan yang disenandungkan Upasara Wulung.

Tiada tanah

tiada air

pada tanah air

tiada ayah

tiada lahir

asmara tak berakhir

tanah air ialah Dewa sekalian Dewa

tanah air ialah takhta sekalian takhta

tanah air ialah sukma sejati

yang kekal abadi

bukan kekuatan tanah

bukan kekuatan air

bukan kekuatan Dewa

bukan kekuatan takhta

semata

di setiap jengkal tanah ada air

di setiap tetes air ada tanah

di mana ada tanah, di situ ada air
di darah, di angin pernapasan yang mengalir

di tangan kiri yang ke kiri dan ke kanan
di tangan kanan yang ke kanan dan ke kiri
di kaki kanan dan kiri
di telinga kiri dan kanan
di pusar, di hati, di kewanitaan, di kelelakian

gerakan tangan, tarik kaki kanan
gerakan hati, saluran pernapasan
menyatu satu
menjelma esa...

Tangan, kaki, perut, dan tenaga Upasara mengikuti irama kidungan. Demikian juga Gendhuk Tri. Nyai Demang juga berusaha mengikuti, seakan baru pertama kalinya berlatih silat. Klobot dan Cubluk akhirnya juga ikut melakukan gerakan-gerakan.

Kelimanya tenggelam dalam latihan ilmu dan jurus-jurus baru yang diciptakan Upasara. Yang cukup memeras tenaga, karena sekujur tubuh Upasara maupun Gendhuk Tri tergetar hebat. Klobot mengikuti, akan tetapi beberapa kali mengalihkan perhatian ke arah lain.

Adalah Nyai Demang yang menjewer keras telinga Klobot, memuntir dengan pedas, setiap kali Klobot tak mau mengikuti. Cubluk beberapa kali mengikuti, akan tetapi kemudian lebih suka kepada mainan yang ada di tangannya.

Nyai Demang sebenarnya bisa memaksa Cubluk. Namun karena merasa bahwa yang lebih perlu adalah Klobot untuk penyembuhan tubuhnya, perhatiannya lebih tertuju padanya.

Dan senakal-nakalnya Klobot, ia sadar bahwa pelintiran dan jeweran di telinga atau di rambut lebih menyakitkan. Sehingga mau tak mau memaksa diri untuk mengikuti.

Tanpa terasa, Upasara mewujudkan pendekatan baru dari ilmu silatnya, yang diturunkan langsung kepada Klobot. Bocah kecil ini telah mewarisi ilmu silat dan pengerahan tenaga dalam yang paling utama.

Bukannya tanpa akibat.

Karena di hari kelima, hampir saja Nyai Demang menyesali hidupnya. Ketika beristirahat, Klobot merebut mainan Cubluk dengan jalan mendorong tubuh Cubluk.

Yang terakhir ini terpental.

Hanya karena Nyai Demang sigap, segera bisa mengamankan. Namun tak urung menjadi cemas. Karena tenaga dorongan Klobot sangat luar biasa kerasnya.

Peristiwa kedua terjadi ketika Klobot berusaha mengelus krendi. Dan menarik ekornya. Rusa tutul

itu melengking kesakitan, matanya melotot dan berkelojotan.

"Lepas, Klobot!"

Klobot melepaskan.

"Sekarang kamu tidak boleh sembarangan.

"Tenagamu terlalu besar. Kamu bisa meraih buah di ujung pohon itu...."

Nyai Demang memberi contoh meloncat ke atas. Tangannya bisa menyentuh buah mangga. Klobot mencoba. Dan berteriak kegirangan. Karena meskipun tak bisa menyentuh, akan tetapi tubuhnya terangkat tinggi.

Tanpa diperintah, Klobot meminta Nyai Demang melatihnya lagi.

"Kamu harus minta dengan baik-baik, cucuku.

"Tak bisa main tarik selendang seperti ini."

Kakang Kawah...

KLOBOT ternyata lebih cepat menangkap apa yang dilihat. Sekurangnya menaruh minat yang besar. Dengan cepat bisa mengikuti apa yang diperintahkan Nyai Demang. Bisa segera mengucapkan Rama, Ibu, tetapi telanjur memanggil Nyai kepada Nyai Demang.

Sebenarnya Cubluk, tidak seperti nama yang dipakai. Kemampuan untuk mengikuti secara tidak langsung apa yang diajarkan kepada Klobot, bisa

mencerna dengan baik. Akan tetapi perhatiannya kepada segala jenis mainan jauh lebih besar.

"Nyai... main lagi. Main lagi."

"Main apa?"

"Main lagi, Nyai."

"Iya, main apa?"

Mata Klobot bersinar dan berputar-putar.

Ia tak segera bisa menyebutkan namanya. Gendhuk Tri memandang sambil menahan senyum.

"Main silat?" Gendhuk Tri membuat gerakan permulaan.

"Ya, Ibu."

"Baik. Kita mulai dengan jurus permulaan...."

Gendhuk Tri kembali memandang Upasara. "Kakang, apakah jurus-jurus ini kita biarkan saja ataukah..."

"Jurus Kakang Kawah, Adi Ari-Ari...."

"Inilah gerakan pertama.

"Klobot, kakinya jangan terlalu rapat...."

Klobot mengikuti dari awal. Kedua kaki setengah mengangkang, bahu turun dan mulai dengan gerakan tangan.

Berbeda dari pembukaan pada ajaran Kitab Bumi, Upasara tidak menaikkan kedua tangan secara bersamaan. Melainkan tangan kanan yang ditarik ke atas, tangan kiri tetap di tempat dengan

sikap membuka. Tarikan tangan kanan pun mencapai setinggi telinga, untuk kemudian dibenamkan ke bawah.

Jurus yang dinama Kakang Kawah, Adi Ari-Ari, memang sesuai sebagai jurus pembukaan. Walau kedengarannya seperti menjawab sekenanya, namun Upasara mempunyai pandangan yang mengakar. Inti permulaan yang digetarkan melalui tenaga dalam tanah air adalah pembukaan seperti kelahiran bayi. Di mana yang keluar pertama adalah kawah atau air ketuban, sehingga dituakan dan disebut sebagai kakang. Sedangkan yang keluar kemudian disebut sebagai kekuatan yang lebih muda, adi.

Nyai Demang merasakan kekuatan dan pilihan jitu jurus-jurus ciptaan Upasara. Kini untuk pertama kalinya ia mempelajari ilmu silat dari awal.

Kalau selama ini dirinya memperdalam dan memulai dari bagian tengah atau malah akhir, kini mulai sebagaimana orang yang belum pernah belajar sama sekali. Dengan melantunkan kidungan, dengan menembang, dengan melakukan gerakan pemanasan, pemusatan pikiran, sebelum mulai berlatih.

Yang agak mengherankan Gendhuk Tri ialah kenyataan bahwa Nyai Demang seperti bersaing dalam artian sebenarnya dengan Klobot. Setiap kali Klobot bisa melakukan suatu gerakan dengan sempurna, Nyai Demang berusaha menunjukkan dengan cara yang lebih sempurna. Seakan dengan demikian semangatnya tumbuh kembali dari awal,

seakan Klobot sepantaran dengan usianya. Yang harus dikalahkan dengan telak.

"Salah, Nyai...."

"Tidak bisa.

"Nyai lebih benar. Kekuatan kawah adalah kekuatan pecahnya air ketuban. Kekuatan yang berasal dari dalam. Ada miripnya dengan keluarnya telor, munculnya akar, pecahnya bulir padi. Akan tetapi bedanya dengan kekuatan dari Kitab Bumi adalah gerakan tangan kanan itu baru awal. Bukan kekuatan itu sendiri. Karena kekuatan itu sendiri terjadi sebelum gerakan tangan kiri terjadi.

"Intinya berada di antara kawah dan ari-ari.

"Bagaimana kamu bisa bilang salah?

"Dalam ajaran Kitab Bumi maupun Kitab Air, gerakan yang pertama sudah berarti pengerahan tenaga. Tetapi apa yang diciptakan Rama Wulung berada di tengahnya.

"Itu berarti ketika kamu menggerakkan tangan kanan ke atas sampai ke telinga, bukan tenaga yang sesungguhnya. Tenaga sesudah itu, tetapi sebelum tenaga tangan kiri yang kamu gerakkan ke belakang membentuk lengkungan busur panah, itulah tenaga tanah air.

"Bagaimana kamu bisa bilang salah?"

Nyai Demang memperlihatkan dengan gerakan yang halus, dan memaksa Klobot memperhatikan. Setengah memaksa Klobot mengakui bahwa gerakannya sendiri tak sesempurna itu.

Klobot tak pernah mau mengakui, kecuali kalau Nyai Demang sudah meloncat tinggi dan memetik buah mangga.

Upasara tidak bisa memahami sepenuhnya perasaan Nyai Demang yang mendadak seperti menemukan gairah baru untuk menunjukkan keunggulan atas Klobot. Akan tetapi sepenuhnya bisa memahami bagaimana Nyai Demang sangat memperhatikan Klobot. Bagaimana Klobot bermanja-manja di dalam dekapan Nyai Demang, sementara tangan Klobot dibiarkan nakal mencolek lubang hidung, atau mempermainkan rambut Nyai Demang.

Sifat yang lain yang kemudian muncul adalah ketika berlatih jurus kedua, Endhut Blegedaba, atau Lumpur Magma Blegedaba. Jurus kedua yang diciptakan Upasara memperlihatkan kekuatan yang sangat keras. Yang sebenarnya bisa dimengerti karena asal-usul ilmu silat Upasara sendiri berawal dari ilmu silat yang diciptakan Ngabehi Pandu dengan mengambil sifat banteng, yang pada saat tertentu menjadi banteng ketaton, atau kekuatan banteng terluka.

Gerakan kedua tangan menggebrak ke depan, bagai memuntahkan tenaga sepenuhnya sambil menahan udara di pusar ini menggambarkan bagaimana muntahnya lumpur magma dari kandungan Gunung Jamurdipa, gunung paling ganas dalam kerajaan para dewa. Menurut cerita, dari kandungan Kawah Candradimuka yang selalu bergelegak panas itu mengalir endhut atau lumpur yang dinamai blegedaba.

Tenaga itulah yang dipakai untuk pengerahan. Jurus kedua yang ganas, karena sudah langsung menerjang, menggulung.

Yang justru sangat disenangi Klobot.

Juga Nyai Demang.

Disenangi Klobot karena tenaga dorongan yang besar itu terlihat hasilnya. Bisa membuat pohon bergoyang, bisa membuat Cubluk menjerit dan bergulingan, ataupun krendi menguik-uik. Termasuk untuk mengagetkan Nyai Demang!

Sebaliknya, Nyai Demang menyukai karena, sekali lagi, dalam jurus ini keunggulannya terlihat jelas. Setiap kali Klobot nakal, dengan jurus yang sama dengan yang dimainkan Klobot, Nyai Demang bisa membuat Klobot terjungkal bergulingan. Kalau Klobot belum berteriak-teriak minta ampun berkepanjangan, Nyai Demang tak akan menghentikan serangannya.

Bahwa semua tadi dilakukan dengan ukuran tenaga tertentu sehingga hanya membuat Klobot jungkir-balik tanpa terluka, hanya Klobot sendiri yang tidak tahu.

Pada jurus ketiga yang disebut Endhog Amun-Amun, Susuh Angin, Klobot makin repot. Apa pun daya serangnya, dengan tendangan, pukulan, atau melarikan diri, selalu diketahui dengan saksama. Bahkan ketika Klobot memilih berdiam diri sambil menutup mata, Nyai Demang bisa meniup Klobot hingga gelagapan.

Jurus ketiga ini sebenarnya untuk mengetahui serangan lawan. Yang diibaratkan mencari susuh

angin, atau sarang angin, yang dalam artian sebenarnya tak bisa ditemukan. Karena angin tidak diketahui di mana sarangnya, ke mana tujuan utamanya. Sama dengan mencari endhog amun-amun, atau telur amun-amun, getaran air yang terkena sinar matahari. Setiap kali didekati akan menjauh kembali. Sehingga sebenarnya tak pernah bisa disentuh.

Amsal yang dipergunakan Upasara sangat jelas bagi Nyai Demang, akan tetapi tentu saja tak bisa dipahami Klobot. Justru di sini Nyai Demang merasa bisa mengungguli habis-habisan. Tanpa memedulikan sejauh mana Klobot bisa menangkap apa yang diucapkan, Nyai Demang akan selalu berusaha menerangkan panjang-lebar.

Rangkaian jurus dan pengerahan tenaga dalam dari Kidungan Tanah air bisa diikuti dengan mudah. Mulai dengan pengerahan tenaga, serangan keras yang tiba-tiba, sampai jurus ketiga, menebak asal serangan lawan. Yang sedikit luar biasa bagi Nyai Demang adalah bahwa dalam setiap serangan memang terkandung kekuatan tenaga bumi, tetapi sekaligus juga tenaga air. Dalam lumpur terkandung air dan sekaligus tanah. Dalam kawah, amun-amun, demikian juga halnya.

Yang lebih membuat Nyai Demang kesengsem memamerkan ialah Nyai Demang bisa mengubah tenaga tangan kanan dengan tangan kiri, dan sebaliknya. Bahkan bisa mengubah dengan jurus ketiga lebih dulu.

Sehingga dalam berlatih, sebelum jurus kedua Klobot bisa dikempit di antara kaki, atau bahkan

kepala Klobot seolah tersorong ke bawah ketiak Nyai Demang.

Bahwa tanpa menggunakan jurus-jurus itu pun Nyai Demang bisa mengalahkan Klobot dengan sangat mudah, Klobot tak mengetahui. Sehingga makin penasaran. Dan setiap kali Nyai Demang puas seolah bisa memperdayai habis-habisan.

"Klobot, kamu sudah janji.

"Kalau kalah akan mencari kutu."

"Ya, Nyai."

"Ayo."

"Lima ekor saja."

"Janjinya sepuluh ya sepuluh."

Terpaksa Klobot mencari kutu di rambut Nyai Demang yang berbaring sambil memejamkan mata, dan merasakan seluruh kebahagiaan lewat sentuhan lembut tangan-tangan Klobot. Yang bisa menjadi gemas karena menemukan kesulitan besar menemukan kutu di antara belantara rambut Nyai Demang.

Tujuh Gunung, Tujuh Samudra

SEBALIKNYA dari Klobot, Cubluk sama sekali tak berminat berlatih silat. Hanya saat melatih pernapasan Cubluk mengikuti. Selebihnya bermain kembali, atau menjauh.

Yang membuat Upasara menaruh perhatian lebih, terutama karena Cubluk sebenarnya sangat cepat mengerti. Segala sesuatu yang diajarkan padanya, dengan sekali memberi pengertian, Cubluk bisa menangkap dengan cepat dan mampu mengingat. Rasanya, ketika Gendhuk Tri merasa dirinya belum selesai mengajarkan pun, Cubluk sudah mengangguk.

"Kenapa Rama Wulung menyebut jurus keempat sebagai Let Gunung-Sagara Sap Pitu?"

"Hanya perumpamaan belaka. Itu artinya biarpun dihadang tujuh gunung dan tujuh samudra luas, dalam mengerahkan tenaga untuk memukul dan menguasai lawan, lawan pasti akan bertahan, atau berusaha menyerang. Diibaratkan pertahanan lawan itu sebagai let, sebagai batas dari tujuh gunung dan tujuh samudra.

"Biarpun demikian, pukulan yang kita lancarkan harus mengenai sasaran."

"Kenapa tujuh?"

Upasara melengak.

Tak pernah menduga akan dikejar dengan pertanyaan semacam itu.

"Kenapa tujuh gunung dan tujuh samudra, Rama Wulung? Kenapa tidak sembilan misalnya?"

"Itu... itu... hanya penyebutan belaka. Tak ada kelirunya kalaupun diberi nama sembilan gunung, sembilan samudra misalnya. Penyebutan ini, karena kita biasanya menyebut tingkat yang tinggi

dengan angka tujuh. Langit tingkat tujuh, bumi tingkat tujuh, dan lain sebagainya."

"Kenapa Rama menciptakan jurus ini?"

"Ya karena saya ingin menciptakan ilmu silat. Karena Rama mendapat petunjuk untuk merumuskan apa yang saya inginkan. Ilmu silat itu dinamai Tembang Tanah air, karena liriknya bisa ditembangkan. Barangkali nantinya akan menjadi Kitab Tanah air, kalau sudah dituliskan."

"Kenapa Rama Wulung dan Ibu Jagattri memakai perumpamaan dipisahkan tujuh gunung, tujuh samudra?"

Upasara benar-benar tersudut.

Gendhuk Tri menghela napas.

Agak susah menerangkan dengan panjang-lebar. Bukan karena kuatir Cubluk tak bisa menangkap. Justru sebaliknya. Nama Cubluk yang dikenakan menunjukkan perbedaan antara bumi dan langit. Dalam waktu yang singkat ketika mulai mengucapkan kata-kata, Cubluk bisa menyebutkan dua puluh nama yang berbeda dari rambut yang ada di tubuh. Dapat dengan mudah membedakan nama buah mangga, buah sawo yang masih kecil. Nama biji antara buah yang satu dan yang lain. Nama binatang atau anak binatang yang berbeda. Bagi Klobot bisa disebutkan dengan sama atau satu sebutan saja, tetapi Cubluk bisa menyebut dengan tepat perbedaan satu dengan yang lainnya.

Agak susah menerangkan selengkapnya, karena Upasara Wulung maupun Gendhuk Tri merasa

sedikit rikuh, jengah, untuk menjelaskan bahwa jurus keempat ini dinamai demikian untuk menggambarkan keadaan mereka berdua. Yang diumpamakan dipisahkan oleh tujuh gunung dan tujuh samudra, kalau sudah jodoh akhirnya akan bertemu juga. Dieletana sagara-gunung sap pitu.

Ilmu silat Upasara yang diciptakan adalah penemuan ketika pergolakan batinnya telah menemukan kedamaian. Sehingga meskipun kelihatannya sekilas sangat ganas, akan tetapi mengandung keteguhan dan menggambarkan adanya pertemuan kebahagiaan. Inti bersatunya kekuatan tanah dengan kekuatan air.

"Kalau memang bisa menemukan, kenapa jurus itu menjadi jurus keempat, Rama? Kenapa bukan jurus pertama?"

"Tidak bisa begitu saja.

"Semua ada prosesnya. Tumbuhan tidak langsung berbuah begitu saja. Rumput pun tidak langsung tumbuh sebesar itu. Juga kamu. Juga Kakang Klobot. Juga krendi.

"Semua berasal dari kecil. Semua lahir lebih dulu."

"Apakah gunung tadinya juga kecil?"

"Barangkali malah sebaliknya," jawab Gendhuk Tri. "Gunung tadinya lebih besar. Yang bisa tumbuh adalah yang hidup."

"Apakah matahari hidup, Ibu Jagattri?"

"...Ya."

"Apakah matahari akan bertambah panas?"

Cubluk akan terus mengejar dengan berbagai pertanyaan, yang menyebabkan untuk pertama kalinya Gendhuk Tri merasa tersudut. Selama ini dirinya selalu bisa menyudutkan lawan dalam berbicara. Akan tetapi menghadapi Cubluk, batas kesabaran Gendhuk Tri tinggal seujung rambut.

Upasara tampak lebih telaten. Lebih sering terus menemani, dan Cubluk juga biasa tidur di pangkuan Upasara.

"Ibu Jagattri, kenapa bercak hitamnya masih ada?"

"Sebentar lagi juga akan hilang."

"Kata Rama Wulung, bisa dipindahkan ke Kakang Klobot secara tak sengaja. Kenapa tak dipindahkan seluruhnya saja?"

"Kenapa, kamu tak suka kepada Kakang Klobot?"

"Bukankah Kakang Klobot bisa mengusir dengan ilmunya?"

Gendhuk Tri mengangguk.

"Memang, itu cara yang cepat. Akan tetapi, bercak hitam ini pertanda tenaga dalam yang macet. Jika terlalu banyak, melebihi kemampuan Kakang Klobot, akibatnya bisa bahaya."

"Kenapa tidak dicobakan ke saya, Ibu Jagattri?"

"Tidak, tidak.

"Kamu..."

"Saya lebih kuat, Ibu Jagattri.

"Saya bisa mengerahkan tenaga dalam. Bisa memusatkan dan melakukan seperti Kakang Klobot dan Eyang Putri Nyai Demang."

"Ya, ya, tapi terlalu berbahaya."

Inilah yang tidak diduga Gendhuk Tri.

Maupun Upasara Wulung.

Bahwa Cubluk mampu melakukan itu.

Semua itu terjadi ketika Upasara Wulung tengah berlatih bersama Gendhuk Tri. Sewaktu konsentrasi penggempuran tenaga dalam mencapai puncaknya, Cubluk menarik napas dalam, mengerahkan tenaga dalam Kakang Kawah, Adi Ari-Ari dan dengan kedua tangan membuka langsung menubruk ke arah pertemuan kedua tangan yang beradu.

Cubluk berada di tengahnya.

Dengan kemampuan yang dimiliki, dengan tenaga yang ada dan mulai terlatih, sentuhan seketika mampu menyalurkan dengan cepat. Dengan sangat cepat. Jauh lebih cepat dibandingkan ketika Klobot menubruk secara tak sengaja.

Saat itu Upasara dan Gendhuk Tri mampu mengurangi tenaga dalamnya.

Sekarang justru sebaliknya.

Apalagi tubuh Cubluk sudah sama irama tarikan napas dan saluran tenaga dalamnya.

Inilah hebat.

Mengejutkan!

Kalau dulu Klobot hanya terkena bercak hitam di bagian lengan yang terpegang tangan Gendhuk Tri, kini boleh dikatakan sepenuhnya tubuh Cubluk terkena sentuhan.

Gendhuk Tri seperti melayang ke atas. Tubuhnya benar-benar tersentak, dan pandangannya membelalak ke arah Cubluk yang berdiri dengan wajah tetap tersenyum.

Tetap tersenyum.

Tetap dengan mata bening.

Walau bagian leher, pundak, lengan, dan dada berwarna hitam.

"Cubluk, kamu... Kamu..."

"Ibu Jagattri, bercak hitam itu tak ada lagi di tubuh Ibu."

Gendhuk Tri sangat lega memang. Sekilas bisa mengetahui bahwa akibat sedotan yang memancar keras, bercak tubuhnya berpindah ke tubuh Cubluk. Seluruhnya.

Itu yang membuatnya mau pingsan.

"Bagaimana, bagaimana tubuhmu?"

"Tak apa-apa, Ibu Jagattri."

Upasara meraba denyut nadi Cubluk yang bergolakan. Nyai Demang yang mendekat kemudian tak bisa berkata apa-apa selain bibirnya yang membuka.

"Celaka besar," kata Gendhuk Tri tak bisa mengontrol perasaannya.

"Kalau bercak hitam itu menyebar..."

"Kita harus segera membebaskan."

Upasara menarik lembut Cubluk. Mendudukkan dengan bersila.

"Mari..."

Cubluk menggeleng.

"Saya tak mau berlatih ilmu itu, Rama Wulung."

"Kenapa tak mau?"

"Rasa-rasanya dulu pernah ada yang saling membunuh, saling menyiksa dengan ilmu silat. Makanya saya tak mau membunuh dan menyiksa."

Gendhuk Tri menggeleng-geleng beberapa kali. Loncatan pikirannya membersit dan menabrak kian-kemari. Cubluk ini sangat cerdas dan luar biasa peka perasaannya.

Kalau Klobot bisa melupakan atau tak peduli dengan apa yang pernah terjadi dengannya, sebaliknya hal yang demikian melekat pada Cubluk. Bukan tidak mungkin keluarganya dulu dihabisi atau terlibat dalam pertarungan yang mengerikan.

Itu yang membuat sikap Cubluk tidak mau mempelajari ilmu silat. Seperti yang ditunjukkan selama ini.

Ini berarti sama dengan membiarkan Cubluk menerima kematian.

Alangkah ngerinya.

Nyai Demang yang merasa paling pintar membujuk dan berpengalaman dengan anak kecil, menjadi mati kutu.

Kuasa Sukma Tanah air

KARENA Cubluk hanya menggeleng.

Dengan sorot mata kanak-kanak dan senyum polos.

"Cubluk memang sangat bodoh," teriak Klobot kesal. "Kamu bisa mati seketika! Aku saja yang lebih gagah dan lebih hebat bisa sakit dan tersengal-sengal."

"Kenapa Kakang Klobot selalu marah?"

"Karena kamu bodoh.

"Karena kamu mau mati."

"Hush!" sergah Nyai Demang.

"Apakah mati menyakitkan? Kata Rama dulu, mati tidak menyakitkan, seperti kata Ibu.

"Mati hanyalah perpisahan sementara untuk nanti kita akan bertemu lagi.

"Tetapi Kakang Klobot jangan marah pada saya."

Jantung Upasara seperti digilas dengan gada. Hatinya seperti ditusuki duri. Kalimat Cubluk yang lengkap, sorot mata yang tak berubah, makin

menggelisahkan. Benteng pertahanan rasa harunya seperti porak-poranda.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama tak pernah tersentuh keharuan, mata Upasara membasah.

Gendhuk Tri memeluk kencang. Menyusupkan kepala Cubluk ke dadanya.

"Apakah Rama Wulung juga tidak marah kepada saya?"

"Tidak," jawab Gendhuk Tri.

"Eyang Putri Nyai Demang?"

"Juga tidak.

"Tak ada yang marah padamu, Cubluk.

"Tak ada."

"Kenapa semua berdiam, Ibu Jagattri?"

"Karena... karena, karena kamu tak mau berlatih tenaga dalam...."

"Saya memang tidak mau, Ibu."

Gendhuk Tri hanya bisa mengira-ngira kejadian yang mengerikan yang dialami Cubluk. Barangkali dengan kekuatan mengerahkan Ngrogoh Sukma Sejati akan bisa diketahui dengan jelas asal-usul Cubluk.

Walaupun sebenarnya sekarang ini sudah bisa diperkirakan. Bahwa Cubluk, dan juga Klobot, berasal dari keluarga yang masih berdarah Keraton, kalau mengingat caranya memanggil Nyai Demang dengan sebutan Eyang Putri.

Barangkali masih salah satu keturunan Keraton yang ikut terbasmi habis saat-saat pertarungan perebutan kekuasaan. Saat-saat terakhir sebelum melarikan diri, Cubluk masih sempat bercakap dengan kedua orangtuanya yang menjelang ajal. Dan hebatnya, semuanya bisa terekam sempurna.

Meskipun kemudian pelariannya di hutan cukup lama, ingatan itu tak terhapus. Hanya mengendap saja, karena kemudian tidak berani berkata- yang bukan tidak mungkin disebabkan karena ketakutan.

Maka begitu bisa berkata dan sedikitnya merasa aman, semua perbendaharaan yang dimiliki seperti tertumpah. Membuka semuanya.

Gendhuk Tri merasa kesal pada diri sendiri!

Kenapa justru di saat seperti ini malah terpikir mengenai masa lalu Cubluk. Dan bukan memusatkan perhatian bagaimana membujuk Cubluk atau mencari jalan keluar.

"Bagaimana rasa tubuhmu, Cubluk?"

"Mengantuk, Ibu.

"Mengantuk sekali."

Upasara bergerak mendekati. Berjalan di sebelah Gendhuk Tri tanpa tahu apa yang harus dilakukan. Apakah merebut Cubluk dari gendongan Gendhuk Tri dan menggendongnya, ataukah membiarkan begitu saja.

Atau yang lainnya.

"Bagian mana yang sakit?"

Napas Cubluk tersengal.

Sebagian wajahnya tampak merah.

Gendhuk Tri mengatupkan geraham. Dirinya yang sudah mengalami pengaruh adanya bercak hitam pada tubuh bisa merasakan sepenuhnya. Pada saat saluran pernapasan tertutup, sakitnya sungguh-sungguh menyiksa. Mampetnya pernapasan yang sempurna menyebabkan wajahnya menjadi merah, karena darah pun seolah berhenti mengalir.

Gendhuk Tri bisa menghayati penderitaan Cubluk. Tubuhnya yang kuat, penguasaan tenaga dalamnya yang sempurna saja masih bisa seketika ambruk tanpa daya.

Tangan Upasara mengusap wajah Cubluk.

Bibirnya tersenyum.

Tangannya bergerak perlahan. Upasara segera mengangkat tubuh Cubluk dan menggendongnya.

Perlahan Upasara berusaha menyalurkan tenaga dalamnya lewat usapan telapak tangan. Terutama di bagian bercak hitam itu tampak berkumpul.

Mengurut perlahan.

"Lebih enak?"

Napas Cubluk tersengal.

Dadanya naik-turun tanpa irama. Sebentar seperti mengejang, sebentar seperti berkelojotan.

"Bagaimana, Kakang?"

Upasara mendekap, seolah tidak membiarkan Gendhuk Tri mendekat.

Baru kemudian setelah menguasai perasaannya, Upasara Wulung duduk bersila. Mengerahkan seluruh kemampuannya, seluruh kekuatan tenaga dalamnya dengan sangat hati-hati, meneroboskan ke dalam tubuh Cubluk.

Demikian juga halnya dengan Gendhuk Tri.

Napas Cubluk menjadi teratur kembali. Warna merah di wajahnya perlahan menghilang. Berganti seperti semula.

Nyai Demang menghela napas bersamaan dengan Gendhuk Tri dan Upasara Wulung.

"Sudah baik?"

"Untuk sementara, Nyai.

"Untuk sementara bisa tidur. Akan tetapi jika bercak itu terseret atau tersebar ke bagian tubuh yang berbahaya, akan terulang lagi. Apalagi jika di bagian ulu hati sempat mengental."

"Biar saja begitu."

Suara Klobot belum selesai, ketika tangan Nyai Demang menyambar. Dua pipi Klobot berbekas telapak tangan Nyai Demang. Tapi yang lebih membuat sakit hati Klobot ialah bahwa Nyai Demang yang selama ini selalu sayang padanya, selalu memanjakan, bisa menamparnya. Dengan sorot mata penuh kemurkaan.

Lebih menyakitkan lagi karena ketika Klobot melarikan diri, tak ada yang mengejar. Tak ada yang menahan.

Tak ada yang menaruh perhatian.

Klobot yang masih kecil tak bisa mengetahui bahwa Nyai Demang sedang galau pikirannya. Tangannya tampak selalu gemetar.

"Selama ini saya tahu bagaimana merawat anak yang sakit. Tidak hanya satu atau tujuh. Tapi yang seperti ini belum pernah.

"Ah... kenapa Dewa selalu menguji dengan cara seperti ini?

"Kenapa..."

Nyai Demang menunduk. Menghela napas. Kedua tangannya mengelus tubuh Cubluk.

Mendadak Gendhuk Tri mendorong tubuh Nyai Demang.

"Jangan, Nyai.

"Jangan lakukan itu."

Nyai Demang yang terguling bangkit dengan cepat.

"Kenapa kamu sekasar itu?"

"Jangan Nyai lakukan.

"Tak ada gunanya."

Upasara berdeham pelan.

Menawarkan suasana yang tiba-tiba membelit.

Nyai Demang baru saja melakukan sesuatu yang dianggap sebagai penyelesaian. Yaitu dengan mengerahkan tenaga menyedot bercak hitam. Paling tidak bercak hitam itu akan berpindah ke tubuhnya. Sebagian atau seluruhnya.

Gendhuk Tri segera bisa mengetahui.

Makanya mencegah.

Karena kalau itu bisa dilakukan sebagai penyembuhan, dirinya sudah melakukannya!

Hanya karena keduanya sedang dipenuhi emosi dan rasa gelisah, bentuknya seakan bermusuhan dan saling menyalahkan. Dehaman Upasara menyadarkan keduanya.

"Maaf, Ibu...."

"Sudahlah...."

Nyai Demang mengelus kepala Gendhuk Tri.

Upasara masih bersila, memangku Cubluk.

Disertai helaan napas berat, Nyai Demang beranjak menjauh. Diikuti Gendhuk Tri.

Keduanya berdiri, tenggelam dalam suara hati masing-masing.

Cukup lama.

"Aneh.

"Kenapa cobaan selalu datang dengan cara seperti ini?"

Gendhuk Tri seperti belum bereaksi.

"Kita harus melakukan sesuatu, saya tak tahu apa.

"Tanpa itu..."

Gendhuk Tri menghela napas.

"Memang aneh.

"Sekarang saya bebas dari bercak hitam, tetapi rasanya lebih menderita. Sekarang Kakang Upasara menemukan kekuatan baru, tetapi sekaligus sangat lemah.

"Benar-benar ganjil.

"Ah, tapi mana Klobot?"

Ajaran Sangkan Paran

BAGI Gendhuk Tri pertanyaan yang terlontar adalah pertanyaan yang wajar. Karena tidak melihat Klobot, bibirnya mengucap begitu saja. Bagi Nyai Demang ternyata lain lagi.

Pertanyaan itu lebih dari perintah. Yang digerakkan oleh hatinya sendiri, sehingga tubuhnya langsung melayang. Dan kemudian akan berlari-lari kencang, mengitari seluruh bagian dari ujung ke ujung kalau perlu. Dengan perasaan was was, seolah kuatir Klobot akan lenyap ditelan bumi.

Kalau sudah begitu, Nyai Demang akan memandangi Klobot lama, memegangi kepalanya, menarik tangannya.

Gendhuk Tri sering mengatakan bahwa Nyai Demang sudah tidak wajar kelakuannya. Upasara hanya tersenyum kecil.

"Apa bedanya dengan Yayi Tri?"

"Saya?"

"Kalau sebentar lagi Klobot tidak kelihatan, Yayi juga akan mencari."

"Kakang sendiri juga begitu."

"Ya, tetapi saya mengakui."

Nyatanya begitu.

Suasana yang sangat berbeda dari hari-hari sebelumnya. Kehadiran Klobot dan Cubluk seolah membalik semua kenyataan sebelumnya. Sekarang semuanya terasa hangat, bersentuhan, dan mempunyai makna.

Kalau sudah demikian, saat yang terbaik dan paling menyenangkan ialah saat semuanya berkumpul. Upasara Wulung duduk di tengah lingkaran, sementara Gendhuk Tri di kirinya. Nyai Demang agak di depan, dan Klobot bersila. Cubluk kadang berada di pangkuan Gendhuk Tri, kadang menggelendot Upasara Wulung, kadang terlena di pangkuan Nyai Demang.

Kadang berlatih silat atau pernapasan, kadang saling bercerita. Satu-satunya yang memecahkan ketenteraman yang ada hanyalah kondisi Cubluk yang masih tak menentu. Atau juga pertanyaan-pertanyaan yang terdengar seperti menggugat.

"Kenapa Rama menciptakan ilmu silat?"

"Karena ilmu silat bisa untuk mempertahankan diri bila diserang musuh. Karena ilmu silat menjadi laku untuk memuja kebesaran Dewa Yang Mahadewa."

"Rama Wulung sudah bisa main silat, kenapa menciptakan terus? Sampai kapan Rama berhenti?"

"Sampai Rama ini tak bisa menciptakan lagi. Sampai saat sudah sangat tua, tak bisa main silat lagi."

"Siapa yang pertama kali menciptakan ilmu silat, Rama?"

"Manusia juga.

"Gerakan pertama bayi yang lahir adalah gerakan ilmu silat. Rama ini menciptakan jurus Kakang Kawah karena mau mengembalikan kepada kelahiran, kepada asal-mula dan kepada akhir, ke sangkan paraning dumadi. Awal kelahiran dan akhir kehidupan yang sesungguhnya.

"Inilah salah satu cara kita menjalani hidup.

"Tidak benar kalau ilmu silat itu jahat, Cubluk."

Kalimat Upasara seperti mencekik lehernya sendiri, karena dengan sorotan matanya yang bening, Cubluk seakan mengatakan apa yang menjadi kebalikannya. Seolah bisa balik menuduh: kalau ilmu silat tidak jahat kenapa ada bercak-bercak hitam dalam tubuhnya?

"Kelak kamu akan mengerti, Cubluk," kata Gendhuk Tri lembut sambil mengusap rambut

Cubluk. "Saya juga tak bermimpi akan bermain silat seperti sekarang ini. Saya ingin menjadi penari Keraton."

Mata Cubluk bersinar.

"Keraton kita?"

Ganti pandangan Gendhuk Tri yang bersinar tajam.

"Ya, keraton kita."

Cubluk mengangguk.

"Cubluk, bukankah kamu dulunya pernah berada di Keraton?"

"Saya tak tahu, Ibu Tri.

"Tetapi saya pernah mendengar Keraton disebut-sebut."

Nyai Demang menepuk pundak Klobot.

"Kamu mestinya ingat, Klobot."

Klobot menggeleng.

"Saya tak mau mengingat. Kalau di sini boleh bermain sepuasnya, boleh berlatih silat, saya tak akan mengingat kembali."

"Siapa yang mengajarimu bicara sekasar itu?"

"Eyang Putri sendiri."

Nyai Demang menggaruk lehernya.

Ya, siapa yang mengajari kalau bukan mereka? Bukankah hanya mereka yang ditemui sekarang ini?

"Baik, sekarang kita mulai berlatih." Gendhuk Tri mengalihkan perhatian.

Upasara Wulung mengangguk.

"Dalam ilmu kanuragan ada berbagai jenis, ada berbagai kembangan. Yang sebenarnya akarnya sama. Yaitu pengerahan dan pengendalian tenaga dalam.

"Tenaga dalam itu ada dalam setiap manusia. Kalau dilatih bisa dikuasai, bisa dikendalikan sesuai dengan keinginan kita.

"Tenaga dalam adalah tenaga yang berada di dalam. Yang tidak kelihatan. Yang berbeda dari tenaga kasar, bisa dilihat dari otot atau tulang yang keras.

"Pengerahan yang pertama ialah dengan pasrah. Dengan memusatkan pikiran pada Dewa Yang Mahadewa...."

Upasara Wulung mulai. Hanya dengan satu tarikan napas, kekuatannya bisa dipusatkan. Sesuatu yang terjadi dengan sendirinya berkat latihan dan pengalaman puluhan tahun. Demikian juga dengan Gendhuk Tri. Meskipun ilmunya tidak sedalam mereka berdua, Nyai Demang tetap bisa melakukan dengan cepat.

Berbeda dengan Klobot yang matanya dipicing-picingkan rapat.

"Tenang saja.

"Jangan memaksa diri. Atur napas dengan baik. Tarik napas dalam, dalam sekali. Tahan. Salurkan lewat hidung ke atas, ke ubun-ubun, bawa ke

belakang meniti tulang belakang. Kumpulkan di bawah pusar. Tahan sekuatnya.

"Baru kemudian entakkan.

"Sewaktu mengentakkan napas masih ditahan. Tak perlu dengan gerakan tangan. Bisa dengan gerakan perut. Perut dikembangkan ke depan.

"Hekg.

"Hekg.

"Setelah melontarkan, tarik napas, dan ulangi seperti tadi. Tak perlu menggerakkan tangan memukul, kaki menendang. Nanti akan tersalur dengan sendirinya ke arah mana pikiranmu menuntunnya, ke arah mana hatimu menghendaki.

"Pasrahkan dirimu.

"Serahkan dirimu.

"Jangan pedulikan sekitar. Tak ada krendi, tak ada Rama Wulung, tak ada Ibu Tri, Eyang Putri Nyai, tak ada siapa-siapa. Layangkan tubuh, hingga terasa mengambang."

Klobot berusaha keras.

Akan tetapi justru Cubluk yang bisa rumasuk, yang dadi. Tubuhnya lemas, pasrah, sehingga ketika Gendhuk Tri menyentuh sedikit saja, tubuh itu terguling.

Tanpa dirasakan oleh Cubluk yang seolah tertidur lelap. Napasnya naik-turun, tangannya bergerak-gerak.

"Jangan ditahan.

"Biarkan gerakan tanganmu, kakimu, kepalamu, biarkan tenaga itu menguasai. Ikuti saja. Ikuti terus."

Tubuh Cubluk yang terbaring lembut mulai bergerak. Tangannya bergerak bagai menari. Mengarah ke depan, ke atas kepala, ke bawah, membentuk gerakan menyembah.

Klobot yang tak bisa memusatkan pikiran jadi memperhatikan dengan mata terbengong.

Buru-buru menutup kembali karena takut diketahui Nyai Demang. Hanya saja telinga tetap terbuka dan mendengarkan percakapan yang terjadi. Tak ada lagi konsentrasi dalam dirinya.

"Dadi, Kakang...."

"Cubluk lebih pasrah.

"Tidak seperti Klobot yang masih gelisah.

"Tenaga dalam Cubluk akan mengisi sendiri."

Hanya kemudian disusul dengan helaan napas berat Nyai Demang.

"Saya masih tak bisa mengerti. Kenapa seorang yang begitu suci, begitu murni, begitu polos seperti Cubluk bisa menderita bercak hitam yang mengerikan.

"Luar biasa sekali.

"Anak ini cerdas luar biasa. Sebelum kita selesai mengatakan, Cubluk telah melakukan. Jangan-jangan selama ini Cubluk telah mempelajari cara berlatih."

"Rasanya tidak, Nyai.

"Tenaga dalamnya sangat murni.

"Itulah yang mencemaskan."

Tanpa melanjutkan kalimatnya, Upasara merasa telah menjelaskan kepada Nyai Demang apa yang sesungguhnya bisa terjadi. Nyai Demang sangat mengerti, bahwa tenaga dalam yang murni dalam diri Cubluk bisa menjadi kekuatan besar, akan tetapi juga mengundang bahaya yang lebih besar. Sebab bercak hitam di tubuhnya bisa menjadi lebih ganas. Karena ada tenaga perlawanan.

Klobot tak bisa menangkap hal itu.

Tak bisa menangkap bahwa tenaga dalam murni yang bersih adalah kekuatan yang hebat, jika kondisi tubuh yang melatih cukup kuat. Akan tetapi jika menderita penyakit atau keracunan, akan menjadi bahaya berlipat manakala kekuatan racun itu lebih ganas. Ini merupakan latihan dasar.

Bagi Klobot hanya berarti bahwa dirinya dikalahkan Cubluk.

Tenaga Murka

KLOBOT menjadi geram. Makin dipaksa memusatkan pikiran, makin terbakar rasa murkanya. Merasa sebal, mengkal, marah, nista, hina, malu, menjadi satu. Yang terbayang di depannya adalah Cubluk yang tak peduli dan sengaja tak mau belajar justru bisa rumasuk.

Sementara dirinya yang memaksa keras malah buntu.

Pengaruh kemurkaan terasa menggeletarkan seluruh urat tubuhnya. Tubuhnya gemetar, tangannya gemetar. Gerahamnya beradu, mengeluarkan bunyi ketika saling beradu.

"Klobot," desisnya lirih.

Nyai Demang waspada.

Telunjuk jarinya mendorong dada Klobot.

Hingga bergoyang.

Nyai Demang mendorong lagi.

"Klobot!"

Teriakan menyayat terdengar. Tubuh Klobot bergetar hebat bagai kerasukan, berdiri gemetar dengan kedua tangan terkepal. Dan mendesis keras. Menghantam!

Hahh!

Hahh!

Berputar keras, menggeletar hingga akhirnya kehabisan napas karena tersengal-sengal. Seluruh tubuhnya basah oleh keringat, ketika Klobot membuka matanya dan terhuyung-huyung.

"Kamu juga bisa."

"Bisa, Eyang?"

"Tenaga yang ada padamu ialah tenaga murka. Tenaga keras, tenaga kasar, tenaga sebagai kekuatan. Semakin kamu bisa memuntahkan

kemurkaan, semakin bisa terjadi pengerahan tenaga. Untuk tahap pertama itu cukup bagus."

"Benar, Rama Wulung?" tanya Klobot berusaha meyakinkan diri.

Upasara Wulung mengangguk.

"Itulah pengerahan," kata Nyai Demang lembut. "Saya sengaja menotol dadamu untuk membangkitkan kemurkaanmu. Untuk memancing rasa marah yang hebat. Pada saat itulah tenaga itu terkerahkan dengan sendirinya.

"Itulah kekuatan, Klobot.

"Tapi itulah juga kelemahan. Karena semakin kamu dikuasai rasa marah, semakin murka, semakin lemah. Karena lawan dengan mudah akan menguasai dirimu.

"Tapi itu langkah berikutnya.

"Tak ada salahnya kamu menjajal lagi."

"Marah lagi?"

"Ya, pusatkan pikiranmu. Undang tenaga murka.

"Bantulah dengan membayangkan sesuatu yang mengobarkan dendammu. Cubluk yang ternyata lebih sakti, lebih berhasil. Orang-orang yang menghancurkan rumah, orangtua, darah, Keraton."

Tanpa diminta dua kali, tubuh Klobot menggeletar, suaranya menggerung keras. Kembali pukulan demi pukulan dilancarkan dengan keras.

"Kuasai diri, Klobot.

"Sewaktu mengentakkan pukulan, napas justru ditahan. Ketika menarik tangan, ketika itulah mengisap napas. Jaga agar tenaga di bawah pusar tak bocor. Kalau tidak begitu, kamu akan cepat lelah.

"Ya, terus gerakkan kaki dan tangan.

"Kaki kiri tak boleh melampaui kaki kanan. Tangan kiri juga tak boleh melebihi ayunan tangan kanan. Ada gerakan berhenti sejenak sebelum langkah berikutnya. Gerakannya seperti menyerempet saja."

Hasilnya luar biasa.

Klobot menjadi terkesima dengan sendirinya. Tenggelam dalam gerakan pukulan yang makin lama makin keras, makin cepat, dan makin ganas.

Begitu berhenti sejenak karena tersadar, Klobot mengulang dari awal kembali. Nyai Demang juga menyertai membimbing dan memberi contoh.

Klobot menemukan kepuasan. Karena kemurkaannya secara penuh tersentak keluar, seperti menyambar apa yang ada di depannya. Pohon dan batu yang tegar menjadi sasarannya. Dengan teriakan keras, Klobot akan terus memukuli pepohonan hingga kulit pohon lenyek.

Baru berhenti jika kelelahan.

Keringatnya makin membasah.

Napasnya makin tersengal.

"Istirahat dulu."

"Yah... yah...

"Tetapi kenapa Cubluk begitu, Eyang Nyai?"

"Cubluk tidak memakai tenaga murka.

"Tenaga dalam yang muncul membimbingnya. Tangan yang bergerak itu bukan atas kemauannya sendiri. Digerakkan tenaga dalamnya. Tak berbeda dari tanganmu yang terkepal dan memukul."

"Mana yang lebih sakti?"

"Dua-duanya sakti."

"Siapa yang menang?"

Nyai Demang menghela napas. "Itulah dirimu. Kemenangan menjadi penting. Kekerasan menjadi yang utama. Tapi itu juga tidak keliru.

"Banyak cara, yang satu sama lain bisa berbeda.

"Agaknya kamu lebih cocok dengan kanuragan yang sebenarnya."

"Kita berlatih lagi, Eyang?"

"Kamu kira saya capek?

"Sampai napasmu putus, saya belum tentu mengeluarkan keringat."

Klobot bukan hanya berlatih kosong, akan tetapi langsung menerjang Nyai Demang. Yang berdiri di depannya sebagai sasaran. Klobot meninju, memukul keras, bertubi-tubi ke arah perut Nyai Demang. Yang berdiri tegak di depannya.

Anehnya, pukulan itu tak ada yang menyentuh kain Nyai Demang. Semakin kuat Klobot menggempur, semakin tertahan gerakannya. Sehingga rasa gusarnya makin membakar.

Pengerahan tenaga yang makin keras pun hanya membuatnya terjengkang ke belakang. Terbanting keras.

"Tahu sekarang?"

"Eyang Nyai pakai ilmu apa?"

"Bukan ilmu apa-apa.

"Tenaga dalam. Pukulan kamu tak akan pernah bisa menyentuh kulit saya. Sedikit pun tak bisa. Yang menahan itu tenaga dalam yang saya miliki.

"Saya bisa menjatuhkanmu tanpa mengeluarkan tenaga. Tanpa menggerakkan tangan, kaki, atau yang lainnya. Paling-paling hanya entakan di perut, itu pun tak bisa kamu lihat.

"Tapi bisa kamu rasakan karena terjengkang."

"Begitu, Eyang Nyai?"

"Ya.

"Kamu lihat Cubluk yang berbaring itu. Kamu pun tak akan bisa menyentuhnya.

"Coba saja."

Klobot memusatkan kekuatannya. Dengan sekali loncat tubuhnya menerkam ke arah Cubluk yang terbaring, sementara tangannya masih membuat gerakan menari.

Tubuh Klobot tersentak mundur.

Mencoba bergerak maju. Memaksa. Merangsek. Kedua tangannya terulur dengan keras. Tapi gerakannya kaku. Tak bisa menyentuh bayangan tubuh Cubluk sedikit pun.

Sampai kemudian terjengkang untuk kesekian kalinya.

Terkapar.

Napasnya memburu.

"Eyang Nyai, dadaku sakit."

"Masih bagus tidak jebol.

"Kamu sudah melihat sendiri tenaga dalam yang bisa dilatih. Kekuatanmu dari tenaga murka, tak bisa maju. Karena itulah yang menghalangi dirimu.

"Kalau kamu tak punya niat apa-apa, polos saja, kamu akan bisa menyentuh Cubluk. Seperti tak ada yang menahan."

Klobot menggerakkan tangannya.

Ragu sejenak.

Tangan itu terulur. Ke arah kaki Cubluk.

Plek.

Bisa memegang.

"Hah?"

"Kaget?"

"Saya tak mengerti, Eyang Nyai.

"Ini benar-benar membingungkan."

Perlahan Nyai Demang menguraikan kembali apa yang dikatakan. Dengan berbagai contoh sederhana. Mengambil sehelai daun kering, dan mengatakan bahwa Klobot tak bisa mengangkat.

Ketika Klobot menjajal dengan menggenggam dan mengangkat, tubuhnya tersungkur.

"Karena saya memberikan tenaga pada daun kering itu.

"Inilah yang dinamakan penyaluran tenaga dalam. Bisa kepada sesama manusia, bisa kepada benda mati seperti sehelai daun kering."

Nyai Demang kembali dari mula menerangkan. Bahwa tenaga dalam yang dipindahkan ke daun kering, sangat berbeda sifatnya dengan tenaga yang dimiliki Cubluk. Tenaga penghalang dalam diri Cubluk berasal dari tubuhnya. Sementara daun kering itu diberi kekuatan oleh Nyai Demang.

"Apakah saya bisa memindahkan ke dalam daun kering?"

"Sama saja.

"Mengerahkan tenaga dalam di pusar atau di tangan atau di daun tak berbeda banyak. Hanya soal latihan belaka."

"Saya ingin bisa sekarang, Eyang Nyai."

Nyai Demang menggeleng.

"Saya akan cari kutu sebanyak mungkin.

"Saya akan pijati Eyang Nyai seluruh tubuh.

"Saya akan melakukan apa saja."

Tenaga Murni

BERBEDA dengan Klobot yang jungkir-balik, pontang-panting, Cubluk masih terbaring.

Gendhuk Tri bersila di sebelahnya, berbisik,

"Apa yang kamu temukan, Cubluk?"

"Ngggh."

"Apa yang kamu lihat?"

"Bunga. Taman bunga, Ibu."

"Kamu senang di situ?"

"Senang, Ibu.

"Ada mata air. Ada Ibu. Ada Rama.

"Ada Dewa."

"Dewa?

"Seperti apa?"

"Seperti Dewa, Ibu.

"Penuh kasih. Tersenyum. Gemuk. Tanpa rambut.

"Dewa, Ibu.

"Dewa.

"De..."

Suara Cubluk terhenti ketika tangan Gendhuk Tri mengelus lembut. Seakan tersadar dari lamunan, Cubluk terbangun. Matanya masih basah.

Gendhuk Tri merangkul dan ganti membopong.

"Ke mana Dewa, Ibu?"

"Ia akan datang lagi."

Upasara memalingkan wajahnya. Kemudian berjalan mengikuti Gendhuk Tri. Berdampingan, tanpa mengeluarkan suara.

Klobot melihat dengan sorot mata penuh tanda tanya.

Nyai Demang mendesis.

"Kamu nanti akan mengetahui sendiri.

"Perjalanan kekuatan tenaga murni yang menjadi inti Cubluk membawanya ke suatu wilayah yang menyenangkan. Sukmanya bisa leluasa bergerak.

"Hanya saja karena ada halangan bercak hitam, bisa membahayakan. Karena pengerahan tenaga yang tak dikuasainya hanya akan menghancurkan dirinya."

Nyai Demang tak bisa menerangkan bahwa desisannya lebih dalam dari itu sebagai pertanda rasa getun, penyesalan yang dalam.

Karena justru Cubluk yang begitu cerdas, begitu leluasa menggerakkan kekuatan sukma, terhalang.

Sedikit saja keliru, benar-benar tak bisa tertolong lagi.

Inilah yang memberatkan Gendhuk Tri. Yang membuat hatinya risau tak menentu. Antara rasa bersalah yang membebani dan keinginan yang tak mampu menyembuhkan. Antara memberikan tenaga dalam dan kemungkinan bahaya yang lebih mengancam.

Perasaan itu berat menekan.

Karena menjadi gugatan pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dirinya menjadi sumber penderitaan bagi seorang anak yang tak berdosa? Kesalahan apa yang dilakukan sehingga harus memikul beban seberat itu?

Perenungan yang berkecamuk makin mengamuk dalam dirinya.

Dewa?

Atau itukah Paman Jaghana?

Paman Jaghana?

Alangkah mulianya tokoh yang satu itu. Yang memilih jalan kebahagiaan dengan mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan orang lain. Yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Penyesalan Gendhuk Tri atas pilihan Jaghana bisa dipupus, bisa dihentikan, bahwa sesungguhnya itu memang dikehendaki Jaghana.

Sedangkan Cubluk, apakah Cubluk sadar apa yang dilakukan?

Bisa jadi.

Kalau begitu, kenapa anak sekecil ini bisa begitu murni jiwanya?

Bisa tidak.

Kalau begitu, kenapa dirinya begitu tega menyengsarakan jiwa yang murni?

"Sebentar lagi senja, Yayi?"

Suara Upasara Wulung mencoba memecah sunyi.

"Sebentar lagi pagi lagi, Kakang.

"Entah Cubluk masih bisa menikmati atau tidak."

"Yayi..."

"Saya tahu perasaan Kakang.

"Saya merasakan keinginan Kakang untuk melupakan sejenak apa yang terjadi. Tetapi Kakang sendiri mengetahui hal itu sama sekali tidak mungkin."

"Yayi..."

"Kita tahu, sewaktu-waktu..."

Tangis Gendhuk Tri tak bisa ditahan.

Meledak.

Tubuhnya bergoyangan.

Upasara Wulung memindahkan Cubluk ke pundaknya. Ke dalam gendongannya.

"Ibu menangis, Rama?"

"Ya.

"Karena sudah lama tidak menangis."

"Saya takut mati, Rama."

Upasara merangkul erat.

Sudut matanya basah.

"Tadi saya tidak takut.

"Sekarang saya takut."

"Rama dan Ibu akan selalu bersamamu.

"Jangan takut."

"Saya tak mau mati, Ibu."

"Tidak, ya... tidak...."

"Dewa itu baik ya, Ibu?"

"Sangat baik.

"Cubluk mau makan buah apa?"

Gendhuk Tri tersenyum.

Sesaat saja Gendhuk Tri bisa mengubah tangis menjadi senyuman. Senyuman yang menenteramkan. Karena hanya Gendhuk Tri yang bisa merasakan persis bagaimana penderitaan Cubluk. Yang dalam keadaan biasa, seperti tak ada gangguan apa-apa. Tapi sedikit alpa saja, bisa menghabisi semuanya.

Perhatian yang benar-benar menoreh ke hati, memakan kesadaran.

Hal sama yang dirasakan Upasara. Yang tersita seluruh perhatiannya kepada Cubluk. Bahkan ketika beberapa kali mencoba bersemadi, bayangan bercak hitam kadang-kadang muncul.

Berbeda dari mereka, Klobot yang bisa menikmati dengan gairah tinggi. Ia menjadi tumpuan pemuasan kemanjaan Nyai Demang. Dan sifat nakal anak-anaknya makin tumbuh. Secara sengaja Klobot menyelinap dan bersembunyi sehingga Nyai Demang kelabakan mencari. Sengaja Klobot menghindar jauh sekali, dan tertawa sendiri membayangkan Nyai Demang kebingungan.

"Kalau kamu pergi terus, saya akan mengikat kakimu."

"Kalau Eyang Nyai mengikat kaki saya, saya akan pergi dan tak kembali."

Nyai Demang makin tak berkutik.

Dan Klobot bisa menikmati kemenangan. Kadang sengaja mencari perhatian dengan memanjat pohon yang tinggi, dan bersiap meloncat ke bawah.

Sebenarnya Nyai Demang bukannya tidak mengetahui bahwa Klobot ingin menarik perhatian Upasara Wulung. Biar bagaimanapun, Klobot sebagai anak lelaki sangat memuja keunggulan Rama Wulung. Yang selalu membuatnya takjub.

Nyai Demang bisa mengerti dari ucapan Klobot yang sedikit-sedikit menyinggung dan menyebutkan Rama Wulung. Juga dari tindakan-tindakannya.

Selama ini Nyai Demang masih bisa menguasai Klobot, karena ilmunya jauh di atas Klobot. Hanya saja kekuatirannya juga makin membesar. Mengingat tindakan Klobot makin tak terkendalikan.

Sementara Upasara Wulung sendiri seperti tenggelam dengan Cubluk. Dan pembicaraan dengan Gendhuk Tri.

"Kakang marah kalau saya mengatakan sesuatu yang menyinggung hati Kakang?"

"Apa pun akan Kakang terima, Yayi, selama itu demi kesembuhan Cubluk."

"Juga kalau kita ke pertapaan Simping?"

"Simping?"

"Menemui Permaisuri Rajapatni...."

Dada Upasara terguncang.

Terasa sakit hingga ulu hati.

Gendhuk Tri menunduk.

"Yayi Tri, kenapa Yayi begitu tega mengatakan hal itu?"

Gendhuk Tri mendongak.

"Tadinya saya ragu.

"Tapi akhirnya lebih baik saya katakan. Saya tahu apa yang harus saya lakukan.

"Bukannya tanpa alasan kalau saya menyebutkan nama Permaisuri Rajapatni yang sekarang menyucikan diri di Sanggar Pamujan Simping.

"Ingatan itu tidak tiba-tiba saja, Kakang.

"Rasanya..."

"Tidak."

"Kakang dengar dulu."

"Tidak.

"Yayi dengar apa yang saya katakan.

"Permaisuri Rajapatni sudah memilih jalan suci yang terluhur selama ini. Yaitu bertapa, menjauhkan diri dari segala yang bersifat keduniawian.

"Datang kepadanya hanya akan menggugurkan niatnya yang luhur. Kesucian yang selama ini diperoleh.

"Tidak."

"Permaisuri..."

Yang Lalu Telah Lewat

WAJAH Upasara tampak membeku. Ada pergolakan di balik sikapnya yang kelihatan tetap tenang. Ada sesuatu yang mendadak menyeruak, sehingga tidak memberi kesempatan bicara pada Gendhuk Tri.

Yang agaknya juga terpancing untuk bersuara dengan nada tinggi.

Untuk pertama kalinya Upasara seperti tidak peduli sikap Gendhuk Tri.

"Tidak.

"Selama ini saya merasa Permaisuri Rajapatni tidak mempunyai hubungan dengan penyembuhan, dengan bercak hitam, atau yang seperti itu.

"Tak ada hubungannya sama sekali."

"Beri saya kesempatan untuk ganti berbicara, Kakang.

"Kekuatan..."

"Tidak.

"Saya menangkap apa yang akan Yayi katakan.

"Tenaga dalam murni yang kita miliki adalah tenaga dalam kekuatan dari Tanah air. Tenaga dalam yang menyatu. Walaupun belum bisa dikatakan padu seutuhnya.

"Dari pikiran ini Yayi mengira bahwa jika tenaga Tanah air yang sesungguhnya akan bisa menyembuhkan Cubluk. Tenaga penyatuan yang sesungguhnya itu mungkin sekali berasal dari tenaga dalam saya dan tenaga dalam Permaisuri Rajapatni.

"Bukankah itu yang Yayi pikirkan?

"Ya!

"Jalan pikiran itu tidak salah. Penyatuan tenaga Tanah air adalah tenaga yang menyatu, dari kekuatan tanah dan kekuatan air. Sebagaimana bersatunya daya asmara yang sejati.

"Daya asmara yang sejati.

"Dan itu yang tidak saya miliki pada Permaisuri Rajapatni, demikian juga sebaliknya.

"Tidak, Yayi.

"Tidak.

"Sebelum Permaisuri Rajapatni memutuskan untuk bertapa, barangkali pengandaian itu masih bisa. Meskipun itu pengandaian yang tidak beralasan, justru karena saat itu saya belum memiliki tenaga Tanah air.

"Tak mungkin.

"Tidak.

"Yayi, daya asmara yang sejati, sebagaimana penyatuan tanah dengan air, adalah penyatuan yang murni, yang tidak dipaksakan, yang diterima dan berlaku sebagaimana alam ini diciptakan.

"Hal yang sama terjadi pada kita.

"Kalaupun penyatuan kita tidak mungkin karena secara murni Yayi tidak bisa menerima Kakang...."

Gendhuk Tri menubruk Upasara Wulung.

Rebah di dada yang gagah.

Dan basah oleh air mata.

Jari-jari Gendhuk Tri gemetar menutup bibir Upasara.

"Cukup, Kakang.

"Saya merasakan getaran daya asmara Kakang. Tanpa perlu diucapkan."

"Tidak, Yayi.

"Saya akan mengucapkan. Agar Yayi lebih merasakan bahwa saya memang menghendaki Yayi."

Pelukan Gendhuk Tri makin rapat.

Makin erat.

"Kenapa Kakang murka kalau tak mempunyai rasa lagi terhadap Permaisuri Rajapatni?"

Upasara balas merangkul lembut, hangat, padat.

"Saya tak ingin Yayi menebak-nebak apa yang sepenuhnya saya rasakan."

Gendhuk Tri benar-benar menggeletar.

Sama sekali tak disangkanya Upasara akan mengatakan setegas itu. Setega itu mengucapkan dari bibirnya sendiri. Gendhuk Tri tidak mempunyai bayangan dan perkiraan apa-apa ketika menyebutkan nama Permaisuri Rajapatni.

Semuanya sangat mungkin sekali, bisa diatasi dengan penyatuan tenaga dalam Upasara Wulung dengan kekuatan batin Permaisuri Rajapatni. Dan agaknya ini merupakan satu-satunya jalan keluar.

Gendhuk Tri menyadari hati kecilnya masih nggregel, masih mengganjal, setiap kali menyebut nama Rajapatni, atau Gayatri. Karena merasakan betapa Upasara terseok-seok mengalami pasang-surut hidupnya.

Akan tetapi ternyata dugaannya meleset.

Upasara terpancing emosinya, dari sisi yang berbeda. Sisi yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Ledakan perasaan yang lebih mengejutkan, tetapi sekaligus membuatnya bahagia adalah pernyataan Upasara bahwa ia mengharapkan!

Itu sudah lebih dari cukup!

Lebih dari apa pun!

Hanya agaknya Upasara Wulung sendiri masih perlu melanjutkan.

"Yayi akan mendengarkan penjelasan saya.

"Yang terakhir kalinya.

"Saya merelakan sepenuhnya jalan yang ditempuh Permaisuri Rajapatni. Karena itulah yang

terbaik. Sebagaimana kita merelakan Paman Jaghana. Karena itulah yang terbaik dan mulia.

"Yang lalu biarlah lewat.

"Akan menjadi bagian dari perjalanan hidup kita. Baik yang penuh kebaikan, ataupun penuh keluhuran.

"Yayi dengar semua yang saya katakan?"

Di dada Upasara, dagu Gendhuk Tri bergerak.

"Apalah susahnya menemui ke Simping. Apalah susahnya menemui Paman Jaghana di keabadian. Akan tetapi apa artinya? Memanjakan masa lalu? Menghidupkan masa lalu yang pernah membuahkan kekecewaan?"

"Kakang seperti kakek-kakek."

Upasara tetap merangkul.

"Sejak kapan Yayi mempunyai dan mengenal kakek-kakek?"

"Sejak tadi."

Gendhuk Tri berusaha membebaskan diri. Tapi Upasara tidak melonggarkan rangkulannya.

"Setiap kali kita memutuskan sesuatu, kita berjalan di jalan itu. Setiap kali kita memutuskan sesuatu, kadang berarti membuat putus dengan sesuatu yang tadinya melekat dalam diri kita.

"Inilah pilihan.

"Yayi masih mau mendengarkan omongan kakek-kakek?"

"Terpaksa."

Upasara tersenyum.

Tetap bersandar dan bersila, meskipun tangannya tak lagi memeluk. Gendhuk Tri beringsut sedikit.

"Sikap pasrah adalah sikap menerima dan sekaligus memberikan kebahagiaan tanpa pamrih. Kadang menyakitkan karena seperti membunuh kenangan yang selalu menyenangkan dan manis, tetapi itu tidak berarti lebih buruk.

"Sewaktu Permaisuri Rajapatni memutuskan untuk bertapa di Simping, saya rasa sudah melalui perhitungan yang mendalam. Sudah sampai tingkat memasrahkan diri. Dengan melepas semua nafsu, segala emosi, segala rasa, segala nalar.

"Kita harus menghormatinya.

"Dan meyakini sebagai yang paling menenteramkan.

"Itulah semuanya."

Gendhuk Tri memandang ke arah lain.

"Kalau tak ada Cubluk, rasanya pembicaraan seperti ini tak akan terjadi."

"Cubluk dikirim Paman Jaghana."

"Rasanya saya percaya hal itu, Kakang."

Lalu suaranya berubah sedih.

"Tapi bagaimana dengan Cubluk?

"Apakah..."

Gendhuk Tri tertahan kalimat lanjutannya. Lehernya tercekik oleh penderitaan yang lengket.

"Kepada siapa lagi kita meminta, Kakang?

"Barangkali Senopati Tanca. Tabib yang sangat tersohor itu bisa kita mintai pertolongannya, meskipun saya tak yakin. Apakah Cubluk bisa dibawa ke sana? Keadaannya menguatirkan setiap ada perubahan.

"Atau Tabib Tanca yang dibawa kemari?"

"Semua usaha, ada baiknya dicoba.

"Meskipun kita ragu apakah Tabib Tanca tidak memerlukan waktu yang lebih panjang dari penderitaan Cubluk. Rasanya, seperti yang diderita Putri Koreyea, sumber utamanyalah yang seharusnya bisa menyembuhkan.

"Itu berarti kita berdua."

"Mudah-mudahan saya bisa menerima Kakang.

"Saya tak bisa memaksa diri saya."

Upasara bangkit.

Merangkul Gendhuk Tri.

Agak lama.

Baru kemudian berdiri, menggandeng tangan Gendhuk Tri dan tetap menggenggamnya.

"Kalau saja penyembuhan Cubluk berhasil, rasanya tak ada yang membebani lagi. Entah dengan cara bagaimana mengucapkan rasa syukur yang agung ini."

"Tempat ini sangat asri, Kakang.

"Kalau saja..."

Kembali suara Gendhuk Tri tertahan. Upasara sempat bercekat, karena menduga ada sesuatu yang ganjil.

"...Kalau saja Halayudha dengan Kangkam Galih, Pendita Ngwang, Pangeran Hiang bisa menemukan jalan yang terbaik."

"Juga kita, Yayi."

Genggaman Upasara makin meremas.

Kebimbangan Raja

KETIKA Gendhuk Tri menemukan Klobot dan Cubluk, ketika itu pula Halayudha menemukan kesunyian.

Ketika kembali ke Keraton, Halayudha merasa tak menemukan apa-apa dan siapa-siapa. Seakan di seluruh Keraton tak ada yang dikenali satu pun.

Setelah berhari-hari seluruh perhatiannya terserap kehebatan Kangkam Galih, dan tidak menemukan pemecahan di balik ketajaman pedang hitam tipis, Halayudha menuju Keraton. Tak ada prajurit yang mencegah atau menghalangi. Bahkan di pintu gerbang, para prajurit jaga menyembah hormat padanya.

Halayudha masuk sambil menenteng Kangkam Galih tanpa memedulikan penghormatan.

Sampai di dalam langsung menuju ruangannya.

Dan tetap tak menemukan apa-apa serta siapa-siapa.

Tak ada Mada, satu-satunya tokoh yang bisa berhubungan dengannya. Dan dalam linglungnya karena pikiran terpusat kepada satu hal, Halayudha tak mengerti bagaimana cara mengetahui di mana Mada. Padahal dengan membuka satu pertanyaan saja, Halayudha akan memperoleh jawaban bahwa Mada dikirimkan untuk nyuwita, untuk mengabdi, kepada Patih Arya Tilam.

Dalam keadaan seperti itu, jalan pikiran Halayudha menjadi buntu. Tak tahu harus berbuat apa. Hanya sedikit ingatannya bahwa ia datang ke Keraton karena ingin menemui seseorang, sekaligus berjaga akan serangan seseorang atau dua orang.

Selebihnya tak disadari benar.

Apa yang dilakukan dalam Keraton hanya mempermainkan Kangkam Galih. Memainkan jurus demi jurus sampai kelelahan. Menghunjamkan pedang ke dinding tembok hingga amblas. Memotong pohon dengan sambaran angin.

Hingga bosan sendiri karena selama ini tak ada yang berani menegur atau menyapa. Tak ada yang melihatnya.

Kecuali Raja Jayanegara yang melangkah dengan kaki ringan di dekatnya, dan tersenyum dingin.

"Baru Ingsun tahu, bahwa mahamanusia yang perkasa, raja yang tak mengenakan takhta, mahapatih yang berkuasa, pendekar tanpa tanding ini bisa kehilangan arah, bisa kehilangan pandom dalam hidupnya."

"Kamu mengerti apa bisa bicara seperti itu?

"Aku tetap mahamanusia yang perkasa. Dengan Kangkam Galih di tanganku ini, matahari bisa kubelah, rembulan bisa kucincang. Tak ada lagi yang bisa menandingi.

"Aku tetap mahamanusia.

"Aku tetap raja walau tak mengenakan mahkota. Dengan satu gerakan tangan, mahkota dan kursi dampar kencana akan menjadi milik dan lambangku. Kamu hanyalah raja, tetapi tak memiliki apa-apa. Yang lari terbirit-birit dari Keraton, hanya karena seorang prajurit mengangkat senjata. Di mana nyalimu? Di mana wibawamu? Raja macam apa dirimu itu?"

Wajah Raja Jayanegara berubah.

"Aku kadang kala bimbang.

"Kamu selalu dalam kebimbangan.

"Sebutanmu hanya Raja. Berbeda dengan ayahanda Baginda. Berbeda jauh dengan sebutan Sri Baginda Raja. Adalah bagus kalau sampai sekarang kamu tidak memiliki putra mahkota, agar tidak lebih nista lagi.

"Apa lagi yang kamu miliki?"

"Lancang benar mulutmu yang busuk itu."

Halayudha malah tersenyum melihat Raja menjadi geram.

Kangkam Galih diletakkan di pundak. Tetap menempel meskipun kedua tangannya bergerak leluasa, mengiringi kalimatnya.

"Lihatlah dirimu, wahai yang menamakan diri Raja Jayanegara.

"Apakah kamu masih berharap semuanya datang dan menyembah? Mencium bekas kakimu?

"Itu bisa saja terjadi.

"Dan masih akan terjadi. Karena tidak semua bisa menjadi seperti aku, mahamanusia. Yang bisa mengatakan apa adanya, sebagaimana mata bisa melihat.

"Aku bimbang, itu kuakui.

"Tapi aku tak mengenakan mahkota. Kamu mengenakan mahkota, kebimbanganmu menyebabkan kehancuran orang lain. Dan alangkah ajaibnya kalau kamu tak pernah menyadari itu. Kamu tak bisa menyadari dirimu sebagai manusia yang bisa merasakan perasaan manusia yang lain.

"Kamu telanjur salah dilahirkan."

Halayudha bersungut.

Bergeming tak menghindar ketika Raja mencabut keris pusaka dan menikam. Kangkam Galih melorot sendiri, menangkis. Terdengar bunyi cring yang keras.

Keris itu terlepas dari genggaman.

"Kamu bisa panggil seluruh prajurit utama. Akan kurajang seperti bawang, akan kuiris seperti buncis.

"Kamu bisa mengeluarkan Tumbak Kiai Braja yang bercabang lima sebagai tombak pusaka Keraton. Akan kupotong seperti tangkai bayam.

"Saat ini kamu keliru memilih manusia untuk melampiaskan kemarahanmu."

Tangan kiri Halayudha terulur.

Pundak Raja seperti tertekan. Sewaktu berusaha melawan, tindihan makin memberat. Sewaktu berusaha menahan, lututnya menjadi goyah.

Sehingga tanpa disadari bergoyangan dan berlutut.

Berlutut.

"Itu lebih baik.

"Sesekali berlutut di depan orang lain. Masih beruntung kamu berlutut di depan mahamanusia.

"Ini pelajaran pertama, yang terbaik.

"Selama ini kamu tak pernah menerima pelajaran dari orang lain. Semua guru hanya memenuhi permintaanmu. Para empu yang mengajarimu menjadikan kamu bukan manusia.

"Aku memberikan kesempatan terakhir.

"Berlututlah sampai kamu bisa membebaskan diri."

Halayudha menyeringai dan menyeret Kangkam Galih meninggalkan tempat begitu saja. Meninggalkan Raja yang masih tertekuk lututnya.

Yang menjadi kaku untuk digerakkan.

Bahwa Halayudha sakti, bisa diketahui. Akan tetapi bahwa tanpa menyentuh kulit sekali pun bisa membuat Raja berjongkok tanpa bisa membebaskan diri, itu baru luar biasa!

Karena biar bagaimanapun dirinya membesar-besarkan ilmunya, Raja Jayanegara mempunyai dasar yang cukup kuat. Maka hati kecilnya makin gondok karena ternyata dengan enteng sekali bisa didudukkan oleh Halayudha.

Kalau saja ini terjadi di luar tempat kediaman, apa lagi yang tersisa? Seorang prajurit yang paling cubluk sekalipun meragukan apa yang dilihat: Seorang raja berlutut di jalanan! Siapa lagi yang bisa menghormati?

Benar-benar tak terbayangkan oleh Raja sendiri.

Benar-benar dilindas hingga rata tanpa sisa.

Lebih menyakitkan lagi, karena kalimat sembarangan Halayudha seakan mengatakan hal yang sebenarnya. Dirinya tak pernah duduk di depan orang lain. Dirinya salah sejak lahir. Dirinya bukan manusia.

Rasa geram membuat Raja Jayanegara makin gemetar.

Tapi tetap saja tak bisa bergerak.

Akankah dirinya berteriak meminta pertolongan?

"Sinuwun, jangan melawan tenaga yang menindih.

"Kosongkan pikiran. Pusatkan kekuatan pada tangan yang menempel ke bumi."

Suara dalam nada yang aneh. Sekejap Raja menduga itu suara Halayudha yang nadanya dilainkan. Akan tetapi sebutan menghormat Sinuwun, memungkinkan adanya orang lain. Lagi pula memang tak ada pilihan lain.

Raja meletakkan kedua tangannya ke tanah.

Menempel rata.

"Jangan mencoba berdiri.

"Biarkan tenaga bumi mengalir ke tangan."

Benar. Raja merasakan tangannya gemetar. Sentuhan dengan bumi membuat getaran yang kuat. Seakan memberikan sumber kekuatan.

Selanjutnya tak terlalu sulit baginya untuk mengatur dengan tata aturan dalam dunia persilatan. Menunggu getaran hingga keras dan terkumpul, baru kemudian mengerahkan.

Dan ternyata bisa berdiri.

Meskipun masih sempoyongan. Dan pundaknya masih terasa sangat ngilu.

Raja memandang kiri-kanan.

Tak ada bayangan siapa-siapa.

"Maaf, Sinuwun, hamba tak berani menunjukkan diri.

"Mahapatih Halayudha masih ada di sekitar tempat ini."

Raja menghela napas.

Siapa gerangan yang menyebut dirinya hamba, dan memanggil Halayudha dengan sebutan

Mahapatih, akan tetapi takut diketahui keberadaannya?

Pertanyaan yang hanya berbunyi sesaat.

"Ingsun menunggumu di kamar peraduan. Karena kamu sudah bisa masuk kemari, pastilah tahu segala isinya.

"Kalau kamu takut bertemu Halayudha, akan Ingsun perintahkan untuk diusir selamanya."

Tak ada jawaban.

Tak ada suara.

Raja masih bimbang ketika tiba-tiba merasa tubuhnya diseret ke tempat semula, dan pundaknya ditekan ke bawah. Hingga berlutut kembali seperti sebelumnya.

Saat itu terdengar langkah Halayudha.

Bagian 39 Pembalasan Pamungkas

HALAYUDHA muncul dan sedikit mengerutkan keningnya.

"Bagaimana mungkin kamu bisa nebak bantala, menempelkan telapak tangan ke tanah? Siapa yang mengajarkan Kitab Bumi dengan cara seperti itu?

"Putaran tangan ke bumi, tanpa menyentuh, akan lebih sempurna.

"Tapi sudahlah.

"Sudah cukup pelajaran pertama hari ini. Kamu boleh merenungkan apa yang terjadi hari ini. Aku masih banyak urusan karena mestinya aku menemui seseorang, dan berjaga atas serangan orang lain. Yang susah kuingat namanya.

"Sudahlah.

"Sudah cukup."

Telapak tangan Halayudha terulur. Lurus. Ketika telapak itu meninggi, tubuh Raja ikut terangkat.

Hingga bisa berdiri.

"Besok di tempat yang sama, pada waktu yang sama, aku akan mengajarkan hal yang lain.

"Sekarang aku mau jalan-jalan dulu. Barangkali kutemukan apa yang kucari tapi tidak kuketahui."

Enteng sekali Halayudha meninggalkan Raja sendirian. Masih dengan menenteng Kangkam Galih. Ketika memasuki bangunan Keraton, ujung Kangkam Galih meninggalkan goresan dalam.

Membelah batu keras.

Selama Halayudha malang-melintang di Keraton, tak ada yang berani menghalangi atau menegur. Tidak juga Mahapatih Jabung Krewes yang berjaga bersama para prajurit kawal raja di tempat biasanya. Mahapatih Jabung Krewes sama sekali tak merasa bahwa sesuatu yang sangat gawat tengah berlangsung.

Yang juga tidak diketahui oleh Halayudha.

Juga tidak disadari sepenuhnya oleh Raja.

Karena kini yang memainkan peranan adalah Ngwang!

Pendita terakhir yang merasa memikul seluruh tanggung jawab kebesaran Keraton Tartar yang selama ini selalu gagal menanamkan pengaruh di Tanah Jawa.

Sejak semula Ngawang telah menyiapkan dan menyerahkan sisa hidupnya untuk mempelajari segala sesuatu mengenai ilmu di tanah yang akan didatangi. Bahkan berhasil menciptakan jurus-jurus untuk mementahkan ajaran dalam Kitab Bumi.

Sebagai tokoh utama dan terakhir dari negerinya, Ngwang tak ingin mengulang kegagalan utusan sebelumnya. Terutama sekali, rombongan yang dipimpin langsung oleh Pangeran Sang Hiang. Ketika Pangeran Putra Mahkota Tartar itu menjadi ragu, Ngwang yang menyembunyikan diri mengambil alih penyerangan.

Tidak berbeda jauh dari Gemuka, Ngwang pun berhitung tujuh kali sebelum melakukan sesuatu. Segala sesuatu diperhitungkan dengan amat sangat teliti. Apalagi setelah kegagalan usahanya dengan munculnya Halayudha yang menggenggam Kangkam Galih.

Sejak itu otaknya berpikir tanpa henti.

Bahwa Tanah Jawa ini menyimpan kekuatan-kekuatan besar yang tak terkirakan, dengan memakai perhitungan apa saja. Begitu banyak tokoh sakti, begitu hebat medan yang dihadapi.

Bahkan rasanya, dengan menundukkan raja saja tidak cukup untuk menaklukkan Tanah Jawa.

Ngwang mengumpulkan seluruh kemampuan untuk mengadakan pembalasan pamungkas, pembalasan terakhir. Yang diarah adalah Raja. Tidak dengan mengalahkan atau menculik, akan tetapi memakai sabda Raja untuk menyalurkan dendam seluruh kehormatan Tartar.

Itulah sebabnya Ngwang menyusup ke Keraton. Dan menunggu kesempatan cukup lama. Semua keinginan dan desakan hatinya disabarkan, agar bisa muncul pada saat yang diperlukan.

Akhirnya hal itu terjadi.

Saat Raja dipaksa berlutut oleh Halayudha.

Ngwang bertindak. Menyelamatkan.

Akan tetapi tetap belum berani memunculkan dirinya. Karena kehadirannya sebagai orang manca bisa mempengaruhi kepercayaan Raja. Makanya

tetap menahan diri. Hanya berbisik perlahan pada saat-saat tertentu.

Ini membuahkan hasil, karena Raja mengikuti apa yang disarankan. Mengikuti apa yang diminta oleh Halayudha.

Ini berarti langkah sangat penting.

Karena dari sini, Ngwang ingin memakai tangan Halayudha, lewat pergulatan kebimbangan Raja!

Membuat Halayudha mengangkat senjata, dan akhirnya sebagai penyelesai masalah untuk menumpas Upasara Wulung.

Dengan langkah ini, Ngwang bisa merampas dua hasil terbesar sekaligus. Mengalahkan ksatria lelananging jagat, gelar yang diincar para pendekar di seantero jagat, sekaligus membawa Raja.

Dua kemenangan yang gilang gemilang.

Kemungkinan untuk itu ada, dan tak boleh sedikit pun meleset.

Bagi Ngwang, mempersiapkan secara amat cermat merupakan syarat mutlak. Maka segala sesuatu direncanakan dengan cermat. Semua kemampuannya dikerahkan. Bukan hanya dalam ilmu silat.

Ini yang akan dijajal. Yaitu memakai sangat atau saat yang tepat. Waktu menempati peranan yang sangat penting bagi Tanah Jawa. Itu semua diperoleh setelah sekian lama mempelajari adat Tanah Jawa.

Sekian lama mempelajari ajaran dari Tanah Jawa, Ngwang juga menemukan apa yang disebut sebagai pengapesan. Sesuatu yang berarti kesialan, atau titik terlemah. Seorang jago silat yang paling lihai sekalipun mempunyai pengapesan. Memiliki saat di mana seluruh kemampuannya berada pada titik terendah.

Ini bisa diperhitungkan dari hari, waktu, sampai titik yang pas.

Sejauh yang diketahui, pada saat apes, seorang jago silat tak akan melakukan kegiatan yang berarti. Lebih suka bersemadi atau berdiam diri.

Para jago silat sadar di mana kemampuannya berada dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan, atau malah bisa dikatakan mudah mencelakai diri. Dan setiap jago silat memiliki pengapesan.

Sebenarnya ini juga bukan sesuatu yang sama sekali baru bagi Ngwang. Dalam ajaran ilmu silat mana pun, selalu ada titik lemahnya. Kalau bisa mengetahui hal ini, kemenangan akan lebih mudah diraih.

Bahkan ilmu silat yang diciptakan ini pun, berangkat dari melihat titik lemah ajaran Kitab Bumi.

Kalau bisa masuk ke dalam titik lemah, meskipun satu titik, bisa menjadi pijakan untuk menguasai.

Sangat itu datang setelah Ngwang berhasil membisiki Raja, dan Raja mengikuti perintahnya.

Ketika Halayudha sedang bersemadi seorang diri, Ngwang menumpahkan seluruh kesaktiannya dengan ajian sirepnya. Ajian yang bisa membuat orang lain terpengaruh. Sasarannya bukan langsung Halayudha, melainkan Raja.

Yang mendatangi Halayudha ketika bersemadi.

Ini merupakan salah satu keunggulan Ngwang yang tak bisa ditandingi oleh siapa pun di negerinya. Bahkan tokoh sakti seperti Jaghana tak bisa mengendus. Bahkan Nyai Demang bisa disirep tanpa sadar. Hanya Upasara yang saat itu bisa melihat ada sesuatu yang kurang beres pada diri Pangeran Hiang. Hanya Upasara yang merasakan kehadiran Ngwang, meskipun tidak mengetahui dengan pasti di mana dan dalam bentuk apa kehadiran Ngwang.

Kalau kemudian Nyai Demang mengetahui, itu terutama dari tanda-tanda yang bisa dibaca olehnya. Bukan dari penangkal sirep.

Kini saatnya!

Raja Jayanegara berdiri di tempat yang agak jauh dari tempat bersila Halayudha. Suaranya parau.

"Kemenangan segala kemenangan di tanganmu, Halayudha.

"Pedang sakti di tanganmu. Upasara hanya tinggal sejengkal di depanmu. Kenapa kamu tinggalkan?"

Antara sadar dan tidak, Halayudha mendengar lamat-lamat suara bisikan.

"Cari dia, Halayudha.

"Cari.

"Jangan berubah pendapat lagi.

"Jangan mendustai dirimu, bahwa Upasara bukan ksatria lelananging jagat. Kamu telah meraih semuanya, kecuali gelaran yang sangat kamu impikan.

"Sempurnakan dirimu, orang yang tak terkalahkan dalam segala hal.

"Kamulah kemenangan itu, kamulah mahamanusia yang sempurna. Di jagat ini dan jagat yang akan datang."

Ngwang terus berusaha mempengaruhi pikiran Halayudha melalui sosok Raja.

"Apa maumu?"

"Mengingatkan bahwa kemenangan sempurna bukan dalam angan-angan, tetapi bisa diwujudkan. Itulah inti ajaranmu."

"Kamu tahu apa, Raja?"

"Aku tahu kamu masih ragu apakah kamu bisa mengungguli Upasara Wulung atau tidak. Kamu masih ragu melawan kekuatan utama, tenaga dalam Tanah air.

"Aku tahu bahkan berhadapan dengan Ngwang kamu jadi kecut.

"Padahal semuanya telah tergenggam.

"Dengan Kangkam Galih di tanganmu, kamu bisa melakukan semuanya. Sekarang saatnya."

Mata Halayudha masih terpejam.

"Mendekatlah, biar kutahu siapa kamu sebenarnya."

Raja Jayanegara malah mundur.

"Kamu tahu siapa Ingsun.

"Karena kamu telah memilihku untuk menerima ajaranmu."

Perlahan Raja menjauh.

Meninggalkan Halayudha sendirian.

Yang masih bertarung dalam semadinya.

Kebimbangan Tartar

NGWANG sudah menjauh sejak tadi. Sejak Halayudha mengendus dan meminta Raja mendekat. Karena kesadarannya yang tinggi menangkap getar yang tidak wajar.

Ngwang tidak kuatir bahwa penyusupan sirepnya kurang berhasil. Periode yang paling sulit telah dilalui. Yaitu ketika mencoba meyakinkan Pangeran Sang Hiang!

Itu semua terjadi ketika Pangeran Hiang sendirian, dan tidak memperhitungkan bahwa akhirnya Ngwang berani menampakkan diri.

Ngwang bersoja hormat sekali.

"Aku tidak suka kehadiranmu."

"Maaf, Putra Mahkota, pujaan dan harapan Keraton yang Menguasai Jagat Beserta Isinya.

"Hamba menyadari bahwa Putra Mahkota selama ini tidak memandang hamba sebelah mata.

"Hamba pantas diperlakukan seperti itu.

"Lebih dari itu pun tetap pantas.

"Hamba menyusul bukan karena ingin memuaskan sang Pangeran. Itu akan selalu hamba jalani dengan rasa bahagia.

"Hamba..."

Wajah Pangeran Hiang berubah.

Tangannya terkepal.

Keras.

"Jangan kamu sebut memuaskan diriku.

"Semua yang licik dan kotor telah kuhapus dari hidupku.

"Aku jijik bukan karena apa yang telah kamu lakukan. Melainkan apa yang kamu lakukan sekarang ini."

Ngwang masih merunduk rata dengan tanah.

Seperti menempel.

"Kamu tak mengetahui nilai yang lebih utama dari kemenangan. Nilai yang lebih berarti dari hubungan kita berdua. Yaitu nilai warisan leluhur kita sendiri, persahabatan.

"Persaudaraan.

"Aku telah mengangkat saudara dengan Pangeran Upasara Wulung, dan tak akan pernah ada pemutusan persaudaraan sampai kehidupan yang akan datang.

"Rasa seperti ini mempunyai makna yang belum pernah tersentuh oleh indriaku selama di Tartar."

"Bunuhlah hamba, Pangeran..."

"Kembalilah.

"Aku tak membutuhkanmu lagi."

Tangan Pangeran Hiang mengibas.

Ngwang masih tetap bertiarap.

"Bunuhlah hamba."

Ngwang meloncat maju, menubruk kaki Pangeran Hiang yang bergeser menghindar.

"Aku tak mau mengotori tanganku dengan membunuhmu."

"Pangeran..."

Ngwang melakukan sesuatu yang tak terbayangkan oleh Pangeran Hiang. Pendita yang selama ini bersoja, menyembah, berlutut, menerjang ke arahnya. Dengan satu gerakan sangat cepat dan tak terduga.

Dari segi ilmu silat, tak nanti Pangeran Hiang bisa dibekuk begitu saja. Tapi Ngwang mempergunakan kesempatan dengan caranya sendiri. Justru karena Pangeran Hiang tak menduga orang seperti dirinya-yang bahkan mendongak saja tak berani-bakal membekuknya!

Dan berhasil.

Mata Pangeran melotot.

"Pangeran, akan saya lakukan apa yang menjadi dendam Tartar. Kalau ada yang bimbang, tidak boleh menghapus seluruhnya. Masih ada yang harus kita teruskan sejak Tartar yang Paling Agung menghendaki Tanah Jawa."

Ngwang mengerahkan kemampuan ilmu sirepnya. Yang dilakukan dengan kasar, karena tak mampu mendekati dengan cara yang halus. Jalan pikiran Pangeran Hiang dikuasai dengan bebauan harum yang menjadi andalannya.

Itulah saat Ngwang mulai muncul ke permukaan dan menampakkan diri. Memakai pakaian Pangeran Hiang, dan langsung menggebrak untuk menyandera Raja.

Semuanya hampir saja berhasil.

Kalau saja Halayudha tidak menerobos dengan ketajaman dan kelicikannya. Kalau saja Mada tidak memperdaya. Kalau saja Upasara Wulung muncul.

Kalau saja...

Semua mengharuskan Ngwang memutar langkah dari awal.

Sekarang melalui Raja, untuk mengadu Halayudha dengan Upasara Wulung!

Semua dilakukan dengan sangat halus. Karena Halayudha bisa curiga akan sesuatu yang terasa berbeda. Dalam keadaan kena sirep sekalipun,

Halayudha masih akan mengangkat pedangnya jika menemukan bayangan Ngwang.

Ini berarti tinggal langkah-langkah berikutnya.

Apakah Halayudha benar-benar mencari Upasara Wulung, atau tidak. Pilihan Ngwang, lebih baik berangkat ke Perguruan Awan, dan menanti saat-saat yang sangat menentukan.

Sebenarnya Halayudha tetap tak bisa dipengaruhi begitu saja. Bahkan Raja Jayanegara tak akan mudah diterima. Hanya saja memang kesadaran Halayudha sudah melenceng banyak. Pengaruh ajaran mahamanusia yang bertubi-tubi telah menenggelamkan sebagian akal sehatnya menjadi berbalik-balik. Menyebabkan Halayudha tak bisa melihat berbagai pilihan jalan yang akan ditempuh, seperti keunggulannya di masa sebelumnya.

Kalau saja ada Mada yang selama ini bisa diajak bicara atau ada yang bisa diperhitungkan layak didengar suaranya, akan lain soalnya.

Akan tetapi saat itu Mada sudah sampai di Daha. Dan segera menghadap Patih Tilam untuk menyampaikan apa yang diperintahkan Raja.

Patih Tilam menerima Mada sendirian, dengan wajah yang membeku, suara kaku menahan gejolak perasaan yang menggelegak.

"Aku tahu perasaanmu, Mada.

"Aku sangat tahu betapa kamu tak bisa menerima ini semua. Saat ini kalaupun aku membunuhmu, tak ada yang akan mengusut. Raja

sesembahan pun sudah menyerahkan nyawamu padaku.

"Aku berhak atas mati-hidupmu, Mada."

"Demikianlah sesungguhnya."

"Kamu akan segera merasakan."

Mada menyembah.

"Sengaja semua ini kukatakan agar kamu bisa merasakan hal yang paling perih, paling menyakitkan, dan bisa kamu nikmati perlahan-lahan.

"Aku memberi waktu padamu untuk merasakan semua kehinaan yang terdalam, sebelum aku melenyapkanmu.

"Nikmatilah, Mada."

Mada menunggu.

Patih Tilam tersenyum.

"Pembalasan dendam, pelampiasan segala kutukan, dan akhirnya akan kubuktikan bahwa ramalan kebesaran dirimu di masa yang akan datang, ada di tanganku."

Patih Tilam kembali tersenyum.

Lalu meninggalkan ruangan.

Mada masih terus menunggu.

Sampai kemudian masuk beberapa prajurit dan meminta Mada mengikuti.

Diiringkan para prajurit Mada menuju rumah yang disediakan sebagai tempat kediamannya.

Dalam perjalanan, Mada telah menyiapkan batinnya untuk menerima perlakuan yang paling keji sekalipun. Kalaupun ia diperintahkan membuat sungai, membuang kotoran, menyapu halaman, semua akan dijalani.

Akan tetapi Patih Tilam ternyata tidak melakukan itu. Justru sebaliknya. Di tempat yang disediakan untuknya, Mada mendapat sambutan yang megah. Para prajurit kawal menyembah hormat, delapan dayang-dayang siap melayani.

Segala kehormatan dan kebesaran ditujukan padanya.

Bukan hanya itu saja. Keesokan harinya dalam pertemuan para prajurit utama, Patih Tilam menceritakan betapa prajurit Mada diangkat menjadi senopati oleh Raja. Dan sebagai prajurit bisa dijadikan suri tauladan karena pengabdiannya yang besar. Seorang diri Mada mampu menyelamatkan Raja, dan bahkan menggalang persatuan untuk menghancurkan Senopati Kuti beserta seluruh pengikutnya tanpa kecuali.

"Adalah suatu kehormatan besar jika Keraton Tua ini menjadi tempat persinggahan prajurit kawal Keraton yang besar jasanya.

"Adalah kemurahan Raja yang tiada tara menempatkan pengawal pribadi di tempat ini.

"Mada, terimalah penghormatan kami semua."

Mada mengangguk lembut.

Buru-buru menyusuli dengan menyembah.

"Semua pintu di Keraton Tua ini terbuka untukmu."

Benar-benar mencengangkan. Semua pintu terbuka untuk Mada dalam artian sebenarnya. Mada diperbolehkan menghadap saat pertemuan besar. Diizinkan masuk ke kapustakan, kaputren, tanpa perlu minta izin lebih dulu.

Bahkan lebih dari itu semua, Pangeran Muda Wengker sendiri berkenan menerima pada pertemuan agung yang akan datang.

Sementara perlakuan sehari-hari sangat istimewa. Segala apa yang dikehendaki Mada, selama bisa diwujudkan akan segera dipenuhi. Baik untuk kesenangan pribadi maupun hal-hal yang lainnya.

Di hari kelima, Patih Tilam mendatangi Mada, dan meminta semua prajurit menyingkir.

Sehingga tinggal mereka berdua. Seperti ketika pertama kali Mada datang menghadap.

"Ada yang akan kausampaikan padaku, Mada?"

"Rasa syukur yang dalam."

Prajurit Utama Nala dan Naka

JAWABAN MADA tetap tenang. Seperti juga sikap secara keseluruhan. Tak ada sedikit pun rasa gentar atau takut.

"Adakah hatimu bertanya-tanya kenapa semua ini kulakukan padamu?"

"Hamba akan menerima."

"Tanpa bertanya, kenapa aku tidak segera menghukummu?"

"Hamba menjalani apa yang Patih sabdakan."

"Baik.

"Sekarang aku mau kamu menjawab dengan jujur. Kalau kamu menjadi aku, kira-kira apa yang menjadi alasanku?"

Sejenak Mada berdiam diri.

Baru kemudian berkata perlahan.

"Kalau hamba sebagai Patih berbuat ini, pertimbangannya tidak lain dan tidak bukan karena inilah yang terbaik."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Hamba mempunyai pilihan-pilihan.

"Pertama membalas sakit hati dengan cara menindas atau mempermalukan. Itu sangat biasa.

"Pilihan kedua lebih bijaksana, yaitu dengan menenggelamkan diri dalam kemewahan duniawi sehingga hamba akan tenggelam dalam kenistaan duniawi, dengan segala pesta-pora dan tak tahu diri. Sebagai contoh manusia yang tak mengetahui dan melihat asal-usulnya, dan melakukan aji mumpung, mempergunakan semua kesempatan selagi berkuasa dan bisa.

"Pilihan ketiga, saya harus diperhitungkan dengan cermat sebagai kaca benggala, sebagai cermin. Karena Raja yang telah diselamatkan, telah dikembalikan ke takhtanya, bisa membuang begitu

saja seumpama daun kering. Itu bisa terjadi pada siapa pun, senopati mana pun, tanpa dasar pertimbangan kebijakan yang berarti.

"Masih pilihan ketiga, saya masih bisa dipakai tenaganya, sewaktu-waktu dibutuhkan.

"Dasar pertimbangan yang ketiga adalah bahwa sesungguhnya Raja tidak menjadi pusat sesembahan yang utama. Karena sabdanya tidak mencerminkan penguasa jagat dan pilihan Dewa. Kalau semua membela Raja, karena tidak suka menerima senopati mana pun merebut takhta.

"Pilihan keempat, saya dicurigai kenapa saya dikirim ke Daha. Bukan pengasingan yang lain. Apakah bukan karena Raja masih menaruh prasangka atas kesetiaan Pangeran Muda Wengker? Bukankah selama Raja meninggalkan Keraton, kesetiaan Pangeran Muda Wengker serta Pangeran Anom Angon Kertawardhana tidak terlihat sepenuhnya?

"Dalam pilihan keempat ini terkandung kemungkinan saya diutus kemari untuk meneliti, menyelidiki sejauh mana kesetiaan itu masih ada.

"Bahwa pilihan kemari sebagai sumber kecurigaan, dan bukan ke Keraton Tua Singasari, di luar kemampuan hamba untuk memperkirakan."

Patih Tilam menghapus bibirnya dengan punggung tangan.

"Menurut pendapatmu, pilihan mana yang paling tepat?"

"Semua pilihan tepat.

"Karena tidak hanya satu alasan."

Patih Tilam menghapus bibirnya dengan punggung tangan untuk kedua kalinya.

"Kenapa semua alasan tepat, Mada?"

"Apa yang terjadi di Keraton, bisa terjadi di Keraton Tua atau di mana saja.

"Paduka Patih Tilam lebih mengetahui dari hamba.

"Paduka bisa melihat jauh ke depan, kepada kejadian yang belum datang. Sebagai penasihat rohani pangeran kanoman, Paduka bisa merasa terancam derajat dan pangkat Paduka dengan kehadiran saya di sini.

"Kalau tidak keliru, Paduka Patih melihat bahwa hamba ini di kelak kemudian hari akan bisa menjadi ganjalan utama yang sangat berarti bagi Patih Tilam."

"Aku hargai sepenuhnya kejujuranmu.

"Ternyata aku keliru menangkap sikapmu yang kuanggap kurang ajar."

Mada tidak memperlihatkan bahwa dirinya baru saja mengatakan sesuatu yang bisa membuat Patih Tilam murka. Mada hanya mengatakan apa yang diketahui. Menjawab apa yang ditanyakan sejauh bisa dijawab. Dan tidak menyimpan pertanyaan-pertanyaan yang merepotkan hatinya.

"Kamu mempunyai kejujuran yang mengakar.

"Yang menetes dari sumbernya.

"Ajaran mahamanusia yang kamu cerna langsung sungguh luar biasa.

"Sekarang katakan lagi, Mada, apakah ramalanku tentang dirimu bisa terjadi?"

"Semua penglihatan jauh bisa melihat apa yang akan terjadi. Hanya saja, kapan ramalan menjadi kenyataan, tidak menjadi perhitungan ketika meramalkan."

"Baik.

"Kalau begitu kita sama-sama menunggu, apa yang akan terjadi.

"Apakah kamu bisa lolos dengan baik, sesuai dengan kepercayaan yang membuat tak ketakutan, atau memang harus menjalani apa yang seharusnya kamu alami.

"Kemungkinannya sama besar, Mada.

"Bagiku ini juga ujian besar. Selama ini aku dikenal sebagai peramal, tapi juga disepelekan. Sebagian priyagung pembesar Keraton menganggap Patih Wangkong lebih tepat karena berguru langsung dari ajaran Mpu Raganata.

"Entah mana yang tepat.

"Meskipun sekarang ini aku lebih suka keliru."

Mada menyembah.

Sampai Patih Tilam meninggalkan begitu saja.

Mada menjalani hari-hari sebagaimana biasa. Hanya sekarang lebih banyak waktu dihabiskan dengan berlatih diri. Ajaran Eyang Puspamurti yang dijejalkan habis-habisan, kini diurut dan

dirunut satu per satu, dan dilatih dengan lebih saksama.

Tak ada pergolakan terlihat di wajahnya.

Pun ketika diminta menghadiri latihan para prajurit pratama. Para prajurit pratama adalah tingkatan yang pertama. Prajurit yang paling pilihan, paling diandalkan. Tingkatan kedua, ketiga, keempat disebut sebagai prajurit dwitiya, tritiya, caturta, dan seterusnya.

Mada mendapat kehormatan duduk di barisan depan.

Sewaktu latihan perang tanding dimulai, serombongan prajurit pratama mendadak menyerbu ke arah Mada. Prajurit yang berada paling depan menusukkan tombak, langsung ke arah perut Mada.

Dua tusukan dari dua ujung tombak yang berbeda arahnya, tapi sama sasarannya.

Mada mengeluarkan teriakan keras.

Kedua tangannya menyampok bersamaan, dan serentak dengan itu, dua penusuk terjengkang. Dua ujung tombak melukai perut Mada dan membuatnya mengucurkan darah, akan tetapi penyerangnya tak bergerak lagi.

Mada bangkit dari duduknya. Tanpa memedulikan darah yang mengucur di tubuhnya, Mada menolong penusuknya. Dengan menghentikan perdarahan hebat, dan mengurutnya.

Bagi prajurit yang sedang latihan dan melakukan kesalahan, bahkan di antara sesama prajurit, bakal mendapat hukuman keras. Apalagi ini terjadi pada tamu yang menyaksikan.

Akan tetapi Mada justru memperlihatkan sikap yang lain.

Bahkan saat itu juga sowan kepada Patih Tilam.

"Hamba datang untuk meminta pengampunan bagi prajurit pratama Nala serta Naka. Mohon Patih yang mulia tidak menjatuhkan hukuman yang tidak memungkinkan mereka berdua memperbaiki kesalahannya."

"Mereka jelas berniat jahat padamu, Mada."

"Hamba mengetahui dari arah datangnya tombak.

"Hamba juga akan melakukan hal yang sama jika diperintahkan demikian."

"Berani kamu mengatakan demikian padaku?"

"Hamba mengatakan yang bisa hamba haturkan.

"Prajurit pratama Nala dan Naka adalah prajurit yang sesungguhnya. Yang menjalankan tugas. Akan sangat sayang sekali kalau prajurit besar seperti ini harus dihilangkan untuk mengamankan. Karena yang tersisa di kelak kemudian hari hanyalah prajurit dasama, prajurit urutan kesepuluh."

"Karena aku menganggap sebagai pelanggaran berat, aku tak mau menerimanya.

"Kalau kamu mau berjasa pada mereka berdua, terimalah sebagai prajuritmu.

Mada menyembah.

"Dengan rasa syukur tak terhingga atas kebesaran Patih Tilam."

Patih Tilam menatap Mada.

"Usahaku menggagalkan ramalanmu sendiri, ternyata gagal pula. Kamu masih selamat. Masih hidup.

"Betul-betul luar biasa.

"Entah dengan menindih perasaan apa, kamu masih bisa bersikap tenang."

"Hamba hanya menjalani nasib yang digariskan Dewa."

"Tidak juga.

"Kamu mempunyai dasar yang lain.

"Satu hal, aku sebagai atasanmu yang resmi, dan kamu sebagai prajurit sejati, aku perintahkan untuk membawa Upasara Wulung kemari. Mati atau hidup.

"Dengan segenap kemampuanmu.

"Lakukan, Mada."

Peran Perang

PATIH TILAM diam kaku.

Mada menyembah.

Sikapnya sama sekali tak berubah. Wajah dan penampilannya tak menyembunyikan pertanyaan, apalagi keraguan, sedikit pun. Inilah yang sejak pertama membuat Patih Tilam gamang.

Gamang karena Mada menjalani dengan ketenangan yang wajar. Tak sedikit pun merasakan adanya sesuatu yang ganjil. Juga dari caranya menyembah yang tulus.

"Barangkali ini pertemuan kita terakhir, Mada.

"Barangkali kamu mendahului, atau aku yang lebih dulu menyelesaikan urusan jagat ini. Hanya perang besar yang menentukan yang mempercepat. Apakah seseorang menjadi orang besar atau menjadi mayat.

"Seharusnya aku tak mengatakan hal ini kepadamu.

"Tetapi aku tak bisa menahan diri. Sejak mendengar namamu, sejak melihat langsung dan berhubungan denganmu, perasaanku tak bisa ditahan lagi.

"Kamu bisa besar kepala, lebih besar dari sekarang ini, jika mendengar apa yang kukatakan.

"Barangkali itulah nasib baik yang memihak padamu.

"Mada, kamu tahu siapa aku sebenarnya?"

Mada menggeleng lembut.

"Dengan dasar kekuatan Ngrogoh Sukma Sejati kamu bisa mengetahui siapa aku yang sebenar-benarnya."

"Hamba tak ingin menjajal."

"Aku tahu.

"Karena aku yang lebih dulu nyandra, lebih dulu melihat dirimu. Meskipun aku tidak menguasai kekuatan sukma sejati seperti yang kamu latih selama ini, aku bisa melihat masa depan yang belum terjadi.

"Aku melihatmu besar seperti gajah.

"Aku melihatmu mulai menduduki kursi kepatihan di sini, dan mulai memanjangkan gading dan belalai. Semua bisa kulihat dengan jelas. Tanpa kabut.

"Apakah aku harus membencimu?

"Melenyapkanmu, agar ramalan yang kulihat tak terjadi?

"Mada, barangkali kamu berpikir seperti itu. Itu perkiraan sebelumnya. Nyatanya tidak. Kamu ternyata bukan bledug, atau anak gajah. Kamu sudah menjadi gajah yang sesungguhnya. Kamu tidak berpikir aku berusaha melenyapkan dan kamu melakukan perlawanan.

"Kamu mengikuti jalan.

"Sebagaimana kewajaran yang berlangsung.

"Ketika prajurit pratama Nala dan Naka menggempurmu dan berusaha membunuhmu, kamu menghadapi sebagaimana sikap sesama prajurit.

"Barangkali itulah nasib.

"Nasib baik.

"Seperti juga keberangkatanmu ke Perguruan Awan untuk menangkap Upasara Wulung dan membawa kemari. Barangkali justru ini akan menjadi jalan pencerahan bagimu.

"Mada,

"Aku hanyalah perantara. Yang melontarkan, meneruskan apa yang sudah dikehendaki alam dan Dewa Yang Maha Pencipta.

"Seperti seorang Durna yang menyuruh Bima mencari ilmu yang tak masuk akal dan nalar menuju tengah samudra, dan bergulat dengan naga. Di sana ia menemukan apa yang dicari.

"Siapa tahu itu perjalanan nasibmu juga."

Patih Tilam mengambil napas sejenak.

"Aku menjalankan apa yang menjadi kehendak Dewa. Barangkali Raja pun melakukan hal yang sama tanpa disadari. Sewaktu kamu bisa menyelamatkan takhta, seharusnya kamu memperoleh pangkat yang tinggi. Tapi justru tidak.

"Barangkali, itu juga jalan ke arah puncak pangkat dan derajatmu.

"Mada, semua ini kukatakan tanpa keinginan untuk membersihkan diri."

Patih Tilam meninggalkan tempat, menuju sanggar semadinya, dan akan berkurung selama empat puluh hari empat puluh malam.

Mada tidak mengetahui. Karena pagi itu pula, langsung berangkat bersama Nala dan Naka. Tanpa banyak bicara. Kalaupun mereka berhenti di

perjalanan, Mada hanya memberikan petunjuk mengenai cara menggunakan tombak, cara mengerahkan tenaga yang lebih memungkinkan keberhasilan.

"Pengerahan tenaga yang sesungguhnya bukan ketika kemurkaan itu datang. Bukan menggenggam lebih erat. Bukan menyatukan geraham. Itu malah mengurangi kekuatan yang sesungguhnya.

"Kekuatan yang inti harus kamu tumpahkan seluruhnya pada ujung tombak. Di situlah keberhasilan. Di situlah kemenangan."

"Kakang Mada sangat bijak mengampuni kami berdua."

"Saya tak bisa mengampuni kalian.

"Kalian yang bisa mengampuni diri kalian sendiri. Itu yang dikatakan Eyang Puspamurti. Kalau selama ini kamu merasa melakukan kesalahan atau tidak berguna bagi sesama, bagi Keraton, ada sisa waktu dalam hidupmu untuk menebusnya.

"Kesempatan itu datang di Perguruan Awan."

"Ya, Kakang.

"Tapi benarkah kita akan menangkap Upasara Wulung?"

"Itulah perintah yang saya dengar."

"Kakang Senopati..."

"Usia kita masih sepantaran. Jangan panggil aku dengan sebutan senopati, selama kita masih bisa

saling menyebut nama Kakang Nala, Kakang Naka."

Naka mengangguk terdiam.

Nala mengangguk.

"Kakang Mada, hari-hari ini saya mendapatkan pelajaran yang mahal dan membuat saya merasa menjadi manusia yang mengenal akal budi.

"Banyak yang ingin saya tanyakan."

"Banyak yang ingin saya jawab, Kakang Nala.

"Akan tetapi rasanya waktu kita masih sangat panjang untuk berbincang-bincang. Sampai usia tua, kita masih akan selalu bersama-sama."

"Saya merasa sebaliknya," suara Naka terdengar muram. "Nyawa tidak bisa diperpanjang dua kali."

"Kepercayaan diri yang membuktikan itu.

"Sekarang kita sudah menginjak wilayah Perguruan Awan. Sebaiknya kita waspada."

Meskipun mantap dan yakin, Mada memilih jalan berputar. Dengan melakukan gerakan baris pendem. Yaitu gerakan prajurit secara tersamar, menyatu dengan tumbuhan. Atau sekurangnya seolah terpendam dalam tanah.

Nala mengakui kesabaran Mada. Yang bergerak dengan sangat hati-hati. Ia mendahului beberapa ratus tombak, dan setelah aman, barulah rombongan kedua menyusul, langsung ke depan seorang diri. Begitu aman, disusul dengan yang lainnya.

Walaupun geraknya sangat perlahan, akan tetapi mereka bisa mengetahui keadaan sekitar secara penuh.

Dan bisa bersiaga.

Seperti ketika mendengar langkah kaki yang mendekat. Mada tetap berada di dalam persembunyiannya. Meskipun yang dilihatnya hanyalah anak kecil yang berjalan sendirian.

Klobot!

Ketika itu Klobot yang terpukul perasaannya karena sikap Nyai Demang yang dianggap sangat kasar, memilih meneruskan berjalan kian-kemari daripada kembali ke tempat semula.

Melampiaskan kedongkolannya dengan memukul, menendang segala yang ditemui. Pepohonan menjadi korban pukulan dan tendangan. Sebagian roboh, sebagian rusak.

Mata Naka dan Nala membelalak.

Seolah tak percaya bahwa anak sekecil itu bisa memukul pohon hingga tangannya amblas ke tengah.

Mada makin menahan diri ketika ada bayangan meloncat masuk.

"Aha, kukira ada Mada di sini.

"Getarannya kurasakan benar. Tapi rupanya yang ada Mada kecil."

Suara yang tak asing lagi. Suara Halayudha yang berdiri gagah sambil memanggul pedang hitam.

"Klobot!"

"Pukulanmu aneh.

"Siapa kamu, kunyuk buruk?"

"Klobot."

"Dari mana kamu pelajari..."

Mendadak Klobot mengangkat tangan kanannya ke atas sampai batas telinga dan tangan kiri tertarik ke belakang. Muntahan jurus Kakang Kawah yang membuat Halayudha mengerutkan keningnya.

"Ini bagus.

"Aneh. Kenapa tenaga dalammu tidak langsung dikerahkan? Hei, ilmu apa yang kamu pelajari?"

Bahwa Halayudha sampai mengangkat kaki menghindar bisa menandai betapa ia menaruh perhatian besar pada apa yang dilakukan Klobot. Tenaga aneh yang bergulung, membentur, seolah menyadarkan Halayudha bahwa pengerahan tenaga dalam yang ganjil itu seperti sangat dikenalnya, tetapi juga berbeda dasarnya.

Perbedaan dasar ini yang membuat semangat hidupnya tumbuh kembali seketika. Selama ini rasanya hampir menemui ilmu silat yang berbeda kembangannya, tetapi bukan sikap dasar.

"Itu bagus.

"Ayo, apa lagi?"

Lutut Kekuasaan

RAJA JAYANEGARA seakan bangun dari mimpi yang panjang sewaktu Halayudha meninggalkan Keraton. Mimpi yang kelewat panjang, yang tak pernah disadari secara penuh.

Untuk pertama kali, telinganya mampu menangkap suara dari bibir yang lain.

Selama ini telinganya seakan tidak ada gunanya.

Kenyataan yang sederhana, namun membuat goresan yang dalam pada kesadaran batinnya. Padahal dimulainya dengan biasa-biasa sekali. Saat dirinya mendekati dan melihat Halayudha yang kelihatan bingung, kelihatan kehilangan arah.

Yang ternyata juga dialaminya.

Kekuasaan yang tunggal, keunggulan di atas manusia mana pun di seluruh Keraton, justru membuatnya kosong, menyudutkan ke kesepian, dan menempatkan dalam bagian yang hampa. Dengan caranya sendiri, Halayudha memaksanya berlutut.

Berlutut.

Bersila.

Sesuatu yang sejak tahun-tahun terakhir ini tak pernah dilakukan. Tak ada isi Keraton yang dapat membuatnya bersila. Itu terjadi sejak Baginda menyingkir ke Simping. Dan dirinya secara penuh memegang kendali kekuasaan.

Kalaupun ada, itu adalah Ibunda. Yang telah menyurutkan diri dan tak mempunyai pengaruh mendalam sejak dirinya mengangkat dan memilih Praba Raga Karana sebagai permaisuri. Dengan

cara itu, dirinya telah memutuskan hubungan kehormatan yang selama ini berlangsung.

Tokoh lain adalah Senopati Agung Brahma. Yang kalau diperhitungkan urutan darah, lebih tua urutannya. Akan tetapi sudah sejak lama Senopati Agung Brahma berada di luar Tanah Jawa. Satu-satunya yang tersisa tinggal Permaisuri Rajapatni!

Ya, yang masih ada hanyalah Permaisuri Rajapatni yang kemudian sekali memilih bertapa di Simping.

Penilaian Raja akan Permaisuri Rajapatni memang berbeda dari yang lainnya. Ada rasa enggan dan hormat yang dirasakan, sekaligus juga takut.

Kedudukan Permaisuri Rajapatni termasuk paling istimewa sebagai permaisuri. Meskipun bukan permaisuri utama seperti ibundanya, Permaisuri Rajapatni diramalkan para Dewa bakal menurunkan raja terbesar di Tanah Jawa.

Itu salah satu ganjalan utama, yang akhirnya membuatnya memotong perhitungan para Dewa. Raja mengambil Putri Tunggadewi dan Rajadewi ke dalam kekuasaannya. Sehingga tak mungkin bisa meneruskan takhta, kalaupun ada kesempatan. Juga kemungkinan untuk mendapatkan pasangan sesama pangeran. Raja telah memutuskan untuk membiarkan ngurak, mati tua dengan sendirinya.

Ini semua pagar-pagar utama yang akan melanggengkan kekuasaannya. Seperti juga halnya tidak memberi kesempatan munculnya para pangeran anom ke atas permukaan. Tak akan

pernah terdengar nama lain yang menonjol. Tak ada yang bisa dijadikan tempat berpaling. Walau sejenak.

Tak ada orang kedua atau orang ketiga dalam Keraton. Lututnya tak pernah ditekuk untuk memberi penghormatan kepada orang lain.

Semua berjalan sebagaimana biasa, tidak pernah mengusik hatinya, kalau saja Halayudha tidak menyinggung soal keturunannya yang bakal lebih nista darinya.

Keturunan?

Menyerahkan kekuasaan?

Apakah itu akan terjadi suatu ketika nanti?

Rasa-rasanya selama dirinya masih bisa memandang matahari, tak akan begitu saja menyerahkan kekuasaan tertinggi yang berada dalam genggamannya.

Raja tak ingin mengalami seperti yang dialami Baginda, yang kemudian merasa tersisih, dan kedarang-darang, tersia-siakan, sampai di Simping.

Kejadian seperti itu tak ingin diulangnya.

Itu pula sebabnya Raja tak begitu peduli ketika dirinya meninggalkan Keraton, dan Kuti untuk sementara berkuasa, seluruh kerabatnya tercerai-berai. Para selir, berikut putra-putranya, ikut lepas dari Keraton.

Raja bahkan tak peduli apakah mereka ada yang kembali atau tidak.

Tak pernah menghitung berapa jumlah mereka dan wajah mereka seperti apa. Semua toh sudah ada yang mengurusi, menghidupi, dan tak perlu benar dilihat.

Perdebatan dalam hati Raja bisa selalu dimenangkan sendiri. Selalu ada pembenaran kenapa berbuat ini dan itu. Hanya saja, satu-satunya orang yang mampu menggoyahkan pendapatnya memang Halayudha seorang.

Mahapatih yang merasakan takhta dan menjadi linglung itu masih merupakan satu-satunya orang yang bisa berbicara dari sisi yang berbeda. Kalau ada nama lain, itu hanya Praba Raga Karana, pemijat yang diangkat sebagai permaisuri. Tidak ada yang lainnya.

Kini keduanya tak ada.

Raja merasa sangat sepi dan bosan.

Semua yang ditemui menyembah dan mengiyakan, seperti juga Mahapatih Jabung Krewes yang selalu mengatakan sumangga kersa Dalem. Terserah kehendak Raja.

"Krewes, apakah kamu tidak mempunyai pandangan, apa yang sebaiknya Ingsun lakukan untuk menikmati kegembiraan hidup ini?"

"Sumangga kersa Dalem, Ingkang Sinuwun.

"Hamba akan melaksanakan sebaik-baiknya. Apakah Raja ingin berburu, membangun tamansari, atau menghendaki klangenan baru?"

"Ingsun muak dengan segala binatang buruan atau taman atau wanita yang begitu-begitu saja.

"Rasanya ada sesuatu yang bisa dilakukan."

"Maaf, Sinuwun.

"Kalau menyangkut Keraton, yang menunggu sabda Raja tinggal nasib Senopati Banyak. Apakah harus menjalani hukuman tigas jangga, penggal kepala, atau yang Raja sabdakan."

"Biar saja menunggu.

"Tak ada pikiran Ingsun mengurusi hal itu.

"Yang lain?"

"Maaf, Sinuwun.

"Hamba tak melihat ada yang perlu dilakukan. Semua, atas berkah Ingkang Sinuwun, lancar, baik, damai, dan sejahtera."

"Atau ada yang harus Ingsun lakukan?

"Kamu tak akan berani mengatakan, Krewes. Meskipun kurasa sinar batinmu ingin menyebutkan mengenai kitab Kidungan Para Raja. Apakah tidak sebaiknya aku mulai menulis dalam kitab itu untuk kuwariskan kepada penerusku.

"Aku bahkan tak mengetahui kitab itu seperti apa, dan bagaimana menuliskannya. Sri Baginda Raja telah menuliskan panjang-lebar. Baginda pun telah menuliskan. Rasanya aku tinggal mengganti namanya saja.

"Kalau masih ada yang kupikirkan sekarang ini hanyalah sikap Tunggadewi dan Rajadewi. Ketika semua putri Keraton mengungsi dan berlarian serta tak ketahuan nasibnya, mereka berdua masih tetap berada dalam Keraton dan merasa aman.

"Apa yang menyebabkan keduanya begitu yakin bisa selamat?"

"Maaf, Sinuwun.

"Sejauh hamba tahu dari penuturan Senopati Banyak, kaputren utama memang tidak akan diganggu. Apa pun yang terjadi."

"Kenapa bisa begitu?"

"Merupakan kesepakatan para pemberontak."

"Kalau begitu, mulai sekarang juga, kamu awasi dengan ketat. Segera laporkan atau ambil tindakan pengamanan kalau ada sesuatu yang mencurigakan.

"Jangan-jangan mereka berdua mempunyai hubungan yang tidak kamu ketahui.

"Ini perlu.

"Sebab rasanya, atau seharusnya, tak ada lagi rasa hormat yang tersisa kepada Tunggadewi dan Rajadewi. Mereka berdua telah berada dalam kehinaan yang amat nista.

"Lakukan dengan hati-hati, Mahapatih.

"Karena keduanya keras kepala dan bisa menahankan semua penderitaan."

"Sendika dawuh, Ingkang Sinuwun.

"Sekarang juga hamba akan melaksanakan."

Disusul dengan sembah yang dalam, penghormatan yang rata dengan kaki, Mahapatih Jabung Krewes mengundurkan diri.

Sesudah itu kembali sepi.

Kosong seperti hati Raja.

Merasa tak ada sesuatu yang harus dikerjakan. Tak ada sesuatu yang membuatnya gairah. Padahal alangkah menyenangkan semasa bergulat dengan Praba Raga Karana dulu itu. Masa-masa singkat penuh dengan guncangan perasaan.

Kembali datar.

Kembali ke Halayudha. Satu-satunya tokoh yang membuatnya berlutut, yang bisa diajak bicara. Yang sekarang ini pastilah sedang mencari Upasara Wulung.

Raja tak sabar menunggu.

Segera memerintahkan agar disiapkan prajurit istimewa untuk mengawalnya. Keinginannya hanya satu. Mencari Halayudha. Karena hanya itulah yang bisa mengisi hidupnya yang datar.

"Siapkan semuanya.

"Ingsun ingin segera berangkat hari ini juga!"

Perintah yang mendadak bukan sesuatu yang istimewa. Memang demikianlah yang biasa dan bisa terjadi. Hanya saja kali ini Jabung Krewes merasa ada sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada Raja sehubungan dengan tugasnya mengawasi dan meneliti Tunggadewi serta Rajadewi.

"Ingsun tak mau mendengar."

Asmara di Kaputren

PADAHAL kalau Raja meluangkan waktu dua tarikan napas lebih lama, kisah bisa berubah.

Karena Jabung Krewes menemukan sesuatu yang berarti. Barangkali sesuatu yang untuk pertama kalinya bisa ditemukan dalam menjalankan tugas.

Dengan cara yang sangat sederhana.

Sewaktu Raja memerintahkan memeriksa apa yang terjadi di kaputren, Jabung Krewes hanya memanggil ketiga menantunya. Dua menantu yang pertama segera menceritakan panjang-lebar bahwa selama ini kaputren menyimpan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Pergantian dayang-dayang yang melayani kaputren lebih sering dari biasanya.

Jabung Krewes segera bertindak.

Dua kali empat puluh dayang yang melayani Tunggadewi dan Rajadewi dikumpulkan. Diperiksa satu per satu dengan pengawasan langsung.

"Kalau kamu menceritakan yang sesungguhnya terjadi, akan menerima hadiah. Kalau berdusta, seluruh keluargamu yang masih hidup akan habis."

Ancaman sederhana yang cukup keras.

Tapi sedikitnya juga mengherankan Mahapatih Jabung Krewes. Para dayang yang sekian banyak jumlahnya, boleh dikatakan penyaringannya dilakukan oleh prajurit yang setia padanya. Atau bahkan juga dari tiga menantunya ikut menentukan langsung. Sehingga boleh dikatakan mereka semua adalah orang-orang sendiri. Toh

demikian tak lebih dari lima dayang yang mengatakan bahwa selama ini memang sering ada barang hantaran dari luar. Yaitu dari Pangeran Anom Angon Kertawardhana dan Pangeran Muda Wengker.

Selebihnya memilih bungkam.

Ini agak membingungkan Mahapatih Jabung Krewes. Kebungkaman ini bisa jadi karena kesetiaan yang dalam, meskipun bisa juga karena tidak mengetahui masalah sebenarnya.

Akan tetapi apa pun yang menjadi alasan, cukup bagi Jabung Krewes untuk menindak 75 dayang yang ada. Semuanya dipecat, dan tidak diperkenankan mengabdi Keraton selama tujuh turunan. Bahkan mereka semua, tanpa kecuali, akan terus diperiksa, sehingga ditempatkan dalam suatu tempat tersendiri.

Langkah berikutnya sudah jelas.

Malah hari itu pula Mahapatih memerintahkan prajuritnya untuk menjemput Pangeran Angon serta Pangeran Wengker. Secara tata krama Keraton, sebenarnya agak sulit bagi Mahapatih Jabung Krewes untuk berkuasa memanggil kedua pangeran anom. Karena meskipun dirinya sebagai mahapatih, para pangeran anom memiliki keistimewaan posisi dalam Keraton.

Mereka semuanya hanya bisa dipanggil oleh Raja.

Akan tetapi karena sejak lama Raja menganggap tidak ada suatu yang istimewa bagi para pangeran

anom, yang suatu saat bisa menjadi putra mahkota, Jabung Krewes berani bertindak.

Memanggil Pangeran Angon serta Pangeran Wengker menghadap padanya.

Sedikitnya ini menaikkan pamornya.

Mengembalikan kepercayaan dirinya sebagai mahapatih.

Dan ternyata, keesokan harinya kedua pangeran anom telah menunggu di kepatihan.

"Agak kaget saya mendengar panggilan Mahapatih yang sangat mendadak."

"Saya sendiri agak kaget mengetahui apa yang dilakukan Pangeran Anom.

"Selama ini rasanya semuanya sudah jelas bahwa apa yang disabdakan Raja harus dipatuhi tanpa kecuali oleh siapa pun, kecuali oleh Raja sendiri."

Mahapatih Jabung Krewes sengaja menekan Pangeran Wengker.

"Kesalahan apa yang kami lakukan, Mahapatih?"

"Berhubungan dengan putri sekar kedaton.

"Yang berarti melanggar sabda Raja."

Wajah Pangeran Angon tetap tak berubah.

Wajah Pangeran Wengker menjadi dingin.

"Atas nama Raja, saya akan melaporkan apa yang saya ketahui.

"Terserah kehendak dan kemurahan hati Raja."

"Mahapatih..." Suara Pangeran Angon terdengar tetap lembut. "Rasa-rasanya kita semua tidak harus gegabah dalam hal yang menyangkut sabda Raja.

"Saya sama sekali tidak mengerti apa yang Mahapatih katakan."

"Kalau Pangeran Angon ingin membela diri, tolong sampaikan langsung kepada Raja.

"Saya berpegang pada apa yang saya ketahui."

Mahapatih Jabung Krewes mendongak dan melemparkan senyum tipis.

"Apakah kita tidak bisa berbicara sebelum Mahapatih melaporkan kepada Raja?"

"Tergantung apa yang Pangeran tawarkan kepada saya."

"Mahapatih, kami berdua hanya ingin bercerita mengenai suatu yang belum lama ini berlangsung di Keraton. Bahwa ketika terjadi keributan di mana Senopati Kuti menduduki Keraton, kami berdualah yang pertama kali berada di barisan terdepan.

"Ini agak berbeda dengan Mahapatih yang tetap berada di Keraton."

Senyum Jabung Krewes makin melebar.

"Pangeran keliru.

"Keliru besar kalau mengingatkan jasa Pangeran dalam usaha pengembalian Raja ke takhta setelah terlunta-lunta di pengasingan. Semua mengetahui, semua melihat sendiri, bahwa saya Mahapatih Jabung Krewes tidak berbuat apa-apa saat

pemberontakan terjadi, dan juga saat penumpasan berlangsung.

"Saya tak mempunyai sumbangan apa-apa.

"Tetapi Pangeran juga masih melihat sekarang ini, bahwa saya masih tetap menjadi mahapatih.

"Tak ada yang lebih berjasa dalam pengembalian takhta selain prajurit kawal raja yang bernama Mada. Beserta dengan pengawal yang jumlahnya tak seberapa, Mada berhasil menghimpun dan menyatukan seluruh kekuatan.

"Mada.

"Tetapi Pangeran Wengker lebih mengetahui apa yang terjadi dengan Mada sekarang ini. Dikirim ke Daha, ke tempat kediaman Pangeran Wengker untuk mengabdi kepada Arya Tilam.

"Itu yang terjadi.

"Itulah kenyataannya.

"Tak ada artinya menggugat jasa yang telah diberikan. Tak ada artinya mempersoalkan yang dianggap tidak berjasa.

"Rasanya kita semua paham mengenai hal itu."

Pangeran Wengker menganggguk dalam.

"Apa yang Mahapatih kehendaki dari saya?"

Dada Mahapatih mengembang.

Berisi kebanggaan.

Terpompa kemenangan.

Untuk pertama kalinya kembali bisa dirasakan keunggulannya sebagai mahapatih. Sebagai orang yang bisa membuat orang lain memandang hormat. Orang lain itu tak tanggung-tanggung: pangeran anom!

"Saya tak menginginkan apa-apa lagi.

"Sebagai mahapatih, saya telah memiliki semuanya.

"Sekarang saya tidak akan meminta apa-apa.

"Sampai saatnya nanti...."

"Saya akan selalu mengingat hal ini, Mahapatih."

Inilah kemenangan utama Mahapatih Jabung Krewes. Ia merasa bisa menjerat dan mengikat erat kedua pangeran anom. Yang bukan tidak mungkin di belakang hari akan terpaksa membalas utang budi.

Inilah kemenangan utama, karena Mahapatih tetap bisa melaporkan kepada Raja!

Dengan demikian ada dua hasil besar yang diperoleh.

Ikatan utang budi dari Pangeran Angon dan Pangeran Wengker, dan sekaligus menaikkan pamornya di mata Raja. Kalaupun kemudian Raja memutuskan untuk memberi hukuman, dirinya tak merasa kehilangan apa-apa.

Nyatanya Raja tidak mempersoalkan sama sekali.

Ini berarti satu jasa besar telah ditanam di Keraton Singasari dan Daha, tanpa berbuat suatu apa.

"Telah tiba saatnya saya memainkan peranan," kata Jabung Krewes pada dirinya sendiri.

"Walau barangkali tidak sehebat Halayudha, akan tetapi sebagai manusia mereka akan menghormatiku. Tinggal meneruskan.

"Telah tiba saatnya membalas dendam kepada yang selama ini meremehkanku."

Semangat kemenangan merasuk dalam diri Jabung Krewes. Kini, dalam mengawal Raja ke Perguruan Awan, pikirannya bekerja. Menyusun langkah demi langkah untuk memastikan kekukuhan posisinya.

Yang segera bisa ditekan adalah Putri Tunggadewi serta Rajadewi. Keduanya merupakan mutiara yang paling berharga, yang sekarang tidak mempunyai pelindung sama sekali.

Padahal banyak hal bisa dilakukan untuk memperoleh pengaruh yang lebih luas.

Sekurangnya, selama ini masih banyak yang menaruh rasa hormat yang dalam dan tulus. Masih banyak pengikut setia yang bersedia mengorbankan apa saja bagi kedua putri tersebut.

Apakah itu karena dasar berkembangnya daya asmara seperti yang dialami Pangeran Angon serta Pangeran Wengker, atau karena kesetiaan kepada darah keturunan Baginda, bagi Jabung Krewes tak ada bedanya.

"Sekarang saatnya," desis Jabung Krewes dalam hati.

Yang bisa membuatnya lebih bangga adalah karena sebentar lagi istrinya tak akan memandangnya sebelah mata lagi. Kehormatan dalam keluarga, yang selama ini tercampakkan, akan pulih kembali.

Kebanggaan sebagai suami, seorang yang dihormati luar-dalam, menjadi sempurna.

Kecemasan di Pendakian

SEMANGAT yang menggelora dalam diri Mahapatih Jabung Krewes, di satu pihak mendatangkan gairah baru yang selama ini tenggelam dalam kemurungan. Akan tetapi di pihak lain juga mendatangkan kecemasan.

Untuk pertama kalinya, Jabung Krewes kuatir jika dalam menjalankan tugas bersama kali ini gagal. Yang berarti usianya tidak panjang.

Sesuatu yang tadinya tak terpikirkan sama sekali. Sesuatu yang dulu dijalani begitu saja. Bahkan di saat pemberontakan Kuti, Jabung Krewes seleh gegaman, meletakkan senjata tanpa peduli bagaimana akhirnya. Tak ada semangat melawan. Atau bahkan bertahan. Kalau ada prahara yang bakal melindasnya, diterimanya tanpa menahan napas.

Kali ini justru berbeda.

Sikapnya menjadi sangat hati-hati.

Alasan yang bisa dimengerti, karena yang didatangi sekarang ini adalah "kedung naga, sarang harimau, kandang demit" yang kelewat gawat. Rasanya di seluruh jagat ini tak ada tempat yang menimbulkan kecemasan lebih berat dari Perguruan Awan.

Setelah Raja dengan terang-terangan menyabdakan bahwa Perguruan Awan-dengan Upasara Wulung dan semua penghuninya-adalah musuh Keraton, keadaannya bisa menjadi menakutkan.

Dalam hal ilmu silat, Upasara Wulung belum ada tandingannya. Seluruh prajurit Keraton bergabung menjadi satu sekalipun, tak akan bisa melukai bayangannya. Bahwa Upasara tak akan mendahului menyerang, itu sedikit menenteramkan. Akan tetapi kalau belum-belum Raja memerintahkan penghancuran, bukankah Upasara Wulung akan mempertahankan?

Yang seperti ini sangat mungkin, mengingat Raja bisa mengganti perintah yang berbeda pada hari yang sama.

Kecemasan yang tak bisa diusir, tak bisa ditutup-tutupi.

"Akhirnya kamu merasakan ketakutan itu, Jabung Krewes.

"Itu tandanya kamu sedang mendaki. Sedang menyongsong angin yang lebih besar, karena kamu merasa tinggi. Kamu sudah merasa ayub-ayuben, takut jatuh."

"Raja sangat tepat melihat hamba."

"Dalam banyak hal aku dikatakan tak tahu apa-apa, akan tetapi sesungguhnya aku mengerti lebih banyak dari yang diduga para Dewa.

"Jabung Krewes, apa yang kamu takutkan?"

Jabung Krewes terdiam sejenak.

"Barangkali ini juga kesempatan terakhir bagimu untuk bisa menjelaskan hal itu.

"Aku juga tak tahu apa yang akan kutemui di Perguruan Awan. Tetapi rasa-rasanya ini perjalananku yang terakhir ke tempat itu."

"Sembah bagi Raja.

"Hamba memang cemas.

"Pertama, karena menurut kabar pawarta Perguruan Awan sedang panas. Semua penghuninya menggeliat.

"Kedua, karena Raja meninggalkan Keraton."

"Pikiranmu tak terlalu cethek, tak terlalu dangkal.

"Kenapa kalau aku meninggalkan Keraton?"

"Hamba masih was-was.

"Sekarang ini, para dharmaputra boleh dikatakan telah rata dengan tanah. Kalaupun tersisa, hanya Senopati Banyak yang tak berdaya, serta Senopati Tanca yang berdiam diri.

"Namun sesungguhnya bukan tidak mungkin akan ada yang memanfaatkan kekosongan Keraton."

"Siapa mereka itu?"

"Mohon beribu ampun, Raja.

"Hamba barangkali keliru besar. Namun para pangeran anom bukan tidak mungkin telah menyusun rencana tersendiri, mengingat Raja Sesembahan sampai hari ini..."

Di dalam joli yang mengangkut Raja mengelus jakunnya.

Mahapatih Jabung Krewes yang berkuda agak di sebelah belakang tidak berani memperhatikan, akan tetapi mengetahui bahwa Raja mempertimbangkan kalimatnya.

"Para pangeran anom?

"Siapa yang kamu maksudkan?

"Angon Kertawardhana? Wengker?"

"Maaf, Raja Sesembahan.

"Kedua pangeran anom, dari Daha dan Singasari, memang paling menonjol. Akan tetapi keempat pangeran anom yang lain sebenarnya mempunyai alasan darah keturunan yang sama."

"Selama ini aku tidak mendengar mereka.

"Angon tak akan berani.

"Wengker apalagi."

"Beribu ampun, Raja.

"Sewaktu Sri Baginda Raja yang Mulia diserang mendadak oleh Raja Muda Gelang-Gelang, juga karena tidak menduga akan datangnya pengkhianatan. Dengan kata lain, justru yang tak terduga yang bisa menjadi bahaya."

"Apa lagi?"

"Di kaputren masih ada Putri Tunggadewi serta Rajadewi."

"Aku sudah menguasai penuh.

"Hanya aku tak ingin takhta ini berlanjut dari keturunan langsung Sri Baginda Raja yang nyatanya masih selalu dipuja.

"Aku ingin darah keturunan itu menetes langsung dariku.

"Tak soal benar, Krewes.

"Tak soal benar.

"Para pangeran anom juga tidak. Terlalu mudah memecah mereka. Aku justru akan membuat satu gerakan yang membuyarkan mereka. Aku ingin mempermainkan nasib dan harapan mereka.

"Kalau salah satu dari mereka kuberi angin, akan terjadi pergeseran dengan sendirinya.

"Mereka akan bertengkar dengan sendirinya. Saling iri, saling lihat kiri-kanan, dan merasa tak puas.

"Menurut kamu siapa yang pantas, Krewes?"

"Hamba tak bisa menangkap kearifan Raja."

"Bodoh.

"Ini hal yang gampang.

"Ada enam pangeran anom yang mempunyai harapan ingin bisa meneruskan takhta seandainya Ingsun ini tidak memiliki putra mahkota.

"Dari keenam ini, Angon kelihatan mendongak, meskipun malu-malu.

"Wengker akan selalu menjadi bayangannya.

"Masih ada empat. Di antara empat ini aku ingin memberi angin, Sehingga terjadi perpecahan di antara mereka.

"Mengerti?"

"Hamba baru bisa menangkap sebagian kecil."

"Siapa dari keempat pangeran anom yang paling bisa membuat iri?"

"Sumangga Ingkang Sinuwun...."

"Aku sudah menduga itu jawabanmu.

"Marma Mataun.

"Mataun punya sikap sesongaran, pandangan matanya mendelik meskipun dagunya menghadap ke bawah.

"Krewes, tugasmu hanyalah mengingatkan aku, agar aku suatu saat memanggil Mataun ke Keraton.

"Hanya Mataun sendiri."

"Hamba akan mengingat-ingat."

"Satu hal lagi, Krewes."

"Mengapa tiba-tiba kamu mencemaskan kaputren?"

"Selama ini... selama ini, menurut perhitungan hamba, hanya kaputren yang tidak mempunyai kemungkinan bisa mendatangkan bahaya. Tetapi

kini hamba merasakan getaran yang tidak enak dari sana.

"Maaf, Raja Sesembahan."

"Rasa-rasanya kedua putri sekar kedaton..."

"Kamu kira masih pantas mereka disebut bunga Keraton?

"Hgh!

"Hgh!

"Aku mengerti maksudmu, Krewes.

"Kamu mau mengatakan bahwa mereka berdua yang masih bisa disebut bunga Keraton itu tak sepenuhnya menerima kehadiranku. Bagiku sama saja.

"Sama.

"Hgh!!!

"Aku sudah meratakan dengan tanah. Segala kehormatan yang mereka miliki sudah tak ada lagi. Tak ada alasan untuk kuatir mengenai hal itu. Sejak masih kanak-kanak, aku sudah tahu hal itu. Sebelum mereka menjadi besar, aku telah menghancurkan.

"Hanya memang kamu harus memperhitungkan.

"Karena mereka berdua inilah yang sekarang bisa menghubungkan dengan Simping, tempat bekas Permaisuri Rajapatni bertapa. Yang akan tetap dianggap sesembahan, dianggap tokoh yang paling dihormati.

"Karena mereka berdua inilah yang sekarang bisa menghubungkan dengan Perguruan Awan.

"Krewes, aku tak akan menyisakan sedikit pun.

"Akan kupancing agar bekas Permaisuri Rajapatni berhenti dari tapanya, dan ikut cawe-cawe, ikut campur tangan urusan Keraton, sehingga aku mempunyai alasan untuk meratakan dengan tanah.

"Tak akan ada sisanya lagi.

"Sampai kapan pun.

"Cara memancing beliau tak terlalu sulit, kalau kamu memiliki sepersepuluh kemampuan Halayudha.

"Yang menjadi tanda tanya, kenapa kamu yang bodoh itu tidak memikirkan kemungkinan menggunakan dua putri itu untuk menjebak Upasara Wulung atau para ksatria yang lain.

"Bukankah ketika aku mengumumkan akan menikahi secara resmi timbul pergolakan? Kenapa tidak kita pakai cara itu saja?

"Aku yakin itu jaring yang tetap akan mengena!"

Tikaman di Kaputren

PERHITUNGAN Raja tak meleset sedikit pun.

Karena di kaputren terjadi pergolakan yang tak menentukan kelangsungan kejayaan Raja di

belakang hari. Andai saja saat itu Raja mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Sayangnya, Mahapatih Jabung Krewes yang merasa mengetahui dan menggenggam rahasia, juga hanya mengetahui sepotong kecil.

Yaitu tentang Pangeran Anom Angon serta Pangeran Muda Wengker yang diam-diam menjalin hubungan dengan kaputren. Dengan mengganti para dayang, Jabung Krewes merasa sudah menguasai keadaan.

Kesempatan inilah yang digunakan Pangeran Angon maupun Pangeran Wengker. Keduanya membulatkan tekad untuk menyusup ke dalam kaputren.

Justru saat Raja jengkar, atau meninggalkan Keraton.

Bagi Jabung Krewes agak sulit membayangkan bagaimana amukan daya asmara sudah membakar hangus kesadaran kedua pangeran anom. Yang lebih memanaskan lagi ialah karena kedua pangeran anom merasa mendapat jawaban dari kedua putri. Kirimannya selama ini diterima dengan baik.

Tidak ada tanda-tanda dikembalikan.

Berarti satu langkah utama telah dimenangkan.

Maka keduanya memutuskan menemui secara langsung. Dengan menyamar sebagai prajurit kawal, keduanya menyusup masuk. Melewati kori butulan, pintu kecil, keduanya memasuki kaputren. Hanya dengan penerangan sinar

rembulan, Pangeran Angon berjalan di depan. Pangeran Wengker mendampingi.

Para dayang utama telah disingkirkan dengan diam-diam. Hanya tinggal beberapa dayang yang memang ditugaskan mendampingi tak lebih dari satu tombak.

Memasuki kamar kaputren, Pangeran Angon bersiaga.

Itu yang menyelamatkan jiwanya.

Karena dayang yang tugur berjaga sambil bersila di depan pintu, mendadak mengayunkan tangan dengan gerakan cepat sekali.

Wengker yang berada di belakang menusuk dengan tombak, apa pun sasaran yang bisa menahan serangan kedua.

Pangeran Angon mengaduh sambil memegangi pundaknya. Sebaliknya, penyerang juga tak menduga kecepatan Pangeran Wengker bereaksi. Sehingga untuk beberapa kejap tertahan.

Tapi hanya satu tarikan napas.

Pada tarikan napas berikutnya, keempat bayangan saling tubruk dengan serangan mematikan.

Pangeran Angon dan Pangeran Wengker sadar bahwa yang menyerang tiba-tiba ternyata bukan dayang. Melainkan dua orang yang menyamar sebagai dayang.

Yang jelas dua-duanya cukup berumur.

Dan dua-duanya merupakan pasangan.

Semuanya baru menjadi jelas, ketika ada satu bayangan yang masuk ke tengah dan mengibaskan tangan. Wengker, Angon, dan dua bayangan penyerang serta-merta terjungkal.

Tanpa bisa bangun lagi.

Karena balung kodok, atau tulang ekor, menghantam lantai.

Satu kibasan yang luar biasa.

Penuh tenaga keras, kuat, tapi tidak dikerahkan untuk mematikan. Cukup untuk memusnahkan kekuatan sementara. Sebab benturan pada balung kodok, menyengat semua saraf yang ada.

"Ksatria sejati, angin apa yang menyertai ksatria sehingga datang ke kaputren?"

Bayangan itu menunduk hormat.

Di pundaknya seperti terpanggul seseorang yang menggelendot lemas.

"Maaf, Mpu Tanca yang terhormat.

"Saya sama sekali tak berniat lancang masuk kaputren. Saya memang ingin sowan kepada Mpu serta Nyai Makacaru yang mulia."

Suaranya mantap, mendasar, dan enak di telinga.

Pangeran Angon sejenak lupa pundaknya yang perih.

Matanya tak salah menangkap ksatria gagah yang dikagumi. Upasara Wulung yang digelari ksatria lelananging jagat, yang memperlihatkan

keunggulan dalam pertarungan utama di depan Keraton. Luar biasa gagah dan berwibawa.

Pangeran Wengker juga merasakan getar kewibawaan yang sama. Hanya sedikit terganggu dengan teka-teki yang muncul secara tiba-tiba. Siapa anak kecil yang berada dalam gendongannya? Teka-teki kedua yang sama membingungkan ialah bahwa penyerangnya adalah Mpu Tanca serta istrinya, Nyai Makacaru. Bagaimana mungkin keduanya bersatu-padu menyerang seketika?

"Ksatria yang gagah, pujaan para ksatria.

"Apakah yang membuat saya yang tua, pikun, dan tak mengerti kiblat ini, masih cukup berharga untuk ditemui?"

Nyai Makacaru membuka setagennya, memberikan obat penawar agar diborehkan, diurapkan, ke luka Pangeran Angon.

Pangeran Angon segera mengikuti apa yang diisyaratkan Nyai Makacaru. Pangeran Wengker masih bersila dalam keadaan siaga.

"Anak saya yang bernama Cubluk ini menderita suatu..."

Upasara Wulung tidak melanjutkan kalimatnya.

Mpu Tanca menggeleng.

Helaan napasnya menyayat.

Matanya terpejam lama. Tangannya berusaha menyentuh tangan Cubluk yang kini terlelap dalam pangkuan Upasara Wulung. Nyai Makacaru

memejamkan mata, bersemadi, dan melakukan hal yang sama. Memegangi nadi tangan Cubluk.

Kemudian pindah ke kuku ibu jari kaki Cubluk.

Disusul helaan napas yang berat.

Dan teriakan lolongan yang panjang. Hingga seluruh kaputren seakan terbangun karenanya. Nyai Makacaru muntah hingga mata, telinga, dan hidungnya mengeluarkan air.

Mpu Tanca gemetar.

Saat itu terdengar langkah kaki perlahan.

Putri Tunggadewi melangkah keluar dari peraduannya.

Disusul Rajadewi.

Putri Tunggadewi tampak bisa segera menguasai diri, meskipun alis matanya sedikit terangkat naik. Meskipun sama sekali tak mengira bahwa di depan kamar peraduannya ada begitu banyak manusia yang tak dikenal.

Bahkan akhirnya Putri Tunggadewi ikut bersila.

"Selamat datang, Paman Upasara...."

Upasara menangguk pendek.

Wajahnya masih membeku.

Mpu Tanca masih tersengal-sengal napasnya.

Baru kemudian mereda.

Tubuhnya basah oleh keringat. Tangan dan suaranya gemetar hingga ke ulu hati.

"Dewa, kutuklah saya yang tak berguna ini.

"Saya tak bisa apa-apa."

Nyai Makacaru bersandar lemas ke tiang. Pandangannya menerawang kosong.

"Maaf, Mpu Tanca serta Bibi Makacaru yang mulia....

"Saya hanya merepotkan."

Pangeran Wengker mengelap keringat di jidatnya. Sambaran kilatan hati melihat bayangan Rajadewi membuat sukmanya seolah terbang ke langit tingkat tujuh

Akan tetapi tertarik melesak kembali ke bumi.

Karena tak segera mengerti apa yang sesungguhnya terjadi.

Hanya bisa memperkirakan. Bahwa Upasara Wulung muncul pada saat yang tepat. Dan kemunculannya secara sengaja untuk menemui Senopati Tanca, yang disebut sebagai empu, sebutan kehormatan. Untuk mencari obat bagi Cubluk.

Akan tetapi agaknya Tabib Tanca serta Nyai Makacaru tak berhasil memahami penyakit Cubluk.

Bahkan sempat terguncang hebat.

Kalau Mpu Tanca serta Nyai Makacaru tak bisa mengobati, Dewa yang paling mumpuni sekalipun akan angkat tangan.

Alis Tunggadewi beradu.

"Apakah ada lelara, penyakit, yang tak tersembuhkan?

"Rasanya kalau ada lelara pastilah ada tamba, obat penyembuhnya."

Suara Tunggadewi menghibur, menenteramkan.

Tapi tidak Mpu Tanca.

Serta Nyai Makacaru.

Keduanya boleh dikatakan menghabiskan seluruh usia, seluruh kemampuan, hanya untuk mendalami segala jenis jejamuan. Boleh dikatakan tak ada lelara yang tak bisa disembuhkan. Cepat atau lambat semua bisa diatasi.

Bahkan ketika Praba Raga Karana terkena penyakit yang sangat aneh sekalipun, Mpu Tanca akhirnya bisa menemukan pangkalnya. Meskipun memang kemudian tidak berniat menyembuhkan.

Akan tetapi sekali ini lain.

Sekali ini, ilmu dan kesaktiannya seperti mentok.

Sewaktu Mpu Tanca serta Nyai Makacaru memusatkan seluruh kemampuannya, menyatukan seluruh ilmunya, ketika itu seperti terjadi benturan yang keras.

Dap. Dap.

Dap.

Tiga kali, dan Nyai Makacaru melolong serta muntah. Karena kemampuannya dikalahkan.

Tak berbeda jauh dari Mpu Tanca. Meskipun akibatnya berbeda.

Pengerahan tenaga dan kemampuannya membuntu.

"Jiwa saya masih kotor, masih dipenuhi nafsu sehingga tak mampu."

Bagian 40 Kematian, Muara Dendam

MPU TANCA bersujud di kaki Upasara Wulung. Bersama dengan Nyai Makacaru.

"Jiwa kotor...

"Jiwa kotor...."

Tunggadewi menepuk lantai dengan lembut.

"Sudahlah, Paman Senopati Tanca serta Nyai Makacaru.

"Kalau ada yang dipersalahkan, sayalah yang menjadi sumber segala dosa dan kotoran.

"Bukan Paman serta Bibi Nyai.

"Saya mengerti kenapa Paman serta Bibi berada di sini untuk menyabung nyawa. Karena ingin membalas kemurkaan Raja. Sehingga siapa pun yang mendekati kamar peraduan saya akan berhadapan dengan patrem serta maut.

"Jiwa yang kotor, sayalah sumbernya.

"Karena sayalah yang menjalani kehinaan yang tak terhingga."

Suara Tunggadewi menggeletar.

Tetesan air mata serta tarikan bibirnya ke bawah, nada yang parau, menerobos ke dalam kulit siapa pun yang mendengarnya.

"Maaf, Paman Upasara Wulung.

"Sayalah yang menjadi penyebab macetnya kesaktian Mpu Tanca."

Upasara Wulung menggeleng lembut.

"Tidak, Putri Ayu.

"Tidak.

"Ini semua kehendak Dewa yang membisiki saya yang bebal, berani menyandang gelar ksatria lelananging jagat. Saya telah kualat, menerima murka atas kecongkakan batin saya."

Perlahan Pangeran Angon bisa mengerti apa yang terjadi.

Sewaktu dirinya bersama Pangeran Wengker masuk ke deretan kamar peraduan Putri Tunggadewi, Mpu Tanca serta Nyai Makacaru telah bersiaga.

Entah sejak kapan.

Barangkali sejak Raja kembali ke Keraton.

Tujuannya hanya satu. Melampiaskan dendam kesumat kepada siapa pun yang berani mendekati kamar peraduan. Pun kalau itu Raja!

Atau justru Raja tujuannya!

Raja!

Dendam yang tak bisa dihilangkan. Dendam kesumat yang hanya akan diselesaikan dengan kematian. Kematian bagi korban atau kematian bagi dirinya sendiri.

Entah sejak kapan, dengan cara yang sangat berbelit, Tanca serta istrinya bisa menyaru sebagai dayang, dan tetap bisa tugur di situ.

Lapisan dendam itulah yang menyebabkan Mpu Tanca tidak menjadi murni lagi. Demikian juga Nyai Makacaru. Sehingga tak mampu mengerti apa sebab penyakit Cubluk.

Sebaliknya, baik Putri Tunggadewi maupun Putri Rajadewi, merasa bahwa dendam itu disebabkan oleh apa yang mereka lakoni berdua.

"Mohon ampun, Putri Mulia.

"Jiwa hamba yang kotor, bukan karena Putri.

"Putri tak bersalah."

"Demikianlah sesungguhnya," kata Nyai Makacaru perlahan.

Putri Tunggadewi menunduk.

"Saya telah menyerahkan diri kepada Dewa Yang Mahadewa.

"Derita apa pun, pembalasan apa pun, akan saya sandang dengan ikhlas lahir-batin.

"Malam ini telah saya katakan semuanya.

"Malam ini sebagian beban itu akhirnya bisa saya utarakan. Berbahagialah yang mendengarkan, karena menjadi tempat saya mengakui segala yang kotor."

Rajadewi tersandar lemas.

Upasara Wulung merangkul Cubluk.

"Maaf, Paman Mpu Tanca serta Nyai Makacaru.

"Saya telah mengganggu Paman dan Bibi. Saya telah membebani dengan persoalan yang seharusnya tidak perlu menjadi perhatian Paman.

"Saya memberanikan diri sowan karena saya tidak melihat titik terang di ujung terowongan yang pekat ini.

"Saya sedang mencari jalan."

"Upasara Wulung, ksatria sejati.

"Jiwa yang luhur, jiwa yang jernih, akan menemukan jalan.

"Saya percaya, jalan itu akan diberikan Dewa.

"Kalau tidak, Dewa Yang Mahadewa sesungguhnya tak pernah ada."

Perlahan kalimatnya, tapi menggelegar bagai sambaran seribu kilat secara bersamaan."

Untuk seorang yang memuja Dewa Sang Pencipta, gugatan Mpu Tanca adalah gugatan terakhir yang bisa dilakukan.

"Ksatria gagah, saya hanya bisa meraba-raba.

"Kemurnian asmara yang setulusnya akan menindih bercak hitam yang berada dalam tubuh gadis kecil ini.

"Rasanya hanya itu yang bisa saya katakan."

"Terima kasih atas petunjuk Mpu Tanca.

"Terima kasih, Nyai."

Upasara Wulung mengangguk.

"Paman Upasara mau pergi ke mana?"

Gerak Upasara terhenti sejenak.

"Kembali ke tempat asal."

"Paman..."

Tunggadewi mendekat.

Menatap lekat.

"Paman..."

Tangan kiri Upasara menepuk pundak Tunggadewi. Mengelus perlahan.

"Terima kasih, Putri Ayu.

"Terima kasih."

"Paman Upasara...

"Saya tak mengerti banyak mengenai penyakit atau apa. Akan tetapi saya bisa melakukan sesuatu yang bisa...."

"Terima kasih...."

Jawaban Upasara disertai gelengan pendek.

Punggung tangan Upasara menghapus air mata di sudut.

"Putri Ayu benar.

"Tak ada lelara tanpa tamba.

"Itulah inti kehidupan, kemuliaan dan kesucian.

"Jangan mengecewakan dirimu sendiri, jangan mengecewakan yang menyucikan diri di Simping.

"Saya akan menjadi paman yang bahagia."

Tunggadewi menggenggam tangan kiri Upasara Wulung. Melekatkan ke pipi, ke dagu, ke bibir.

"Akan selalu saya ingat apa yang Paman katakan."

Upasara mengangguk.

"Putri Ayu Rajadewi, saya minta pamit."

"Sumangga, Paman.

"Paman telah meniupkan roh kehidupan, sukma kehidupan."

Upasara tersenyum tawar.

"Mpu Tanca dan Bibi Makacaru, saya minta pamit."

"Kami hanya bisa menyertakan doa, Ksatria Sejati.

"Semoga kami tak mengulang kekeliruan yang sama."

Terkesan jelas bahwa niatan Senopati Tanca dan Nyai Makacaru tak pernah bergeser.

Upasara Wulung berdiri.

Menoleh kepada Pangeran Angon serta Pangeran Wengker.

"Pangeran Anom berdua, Pangeran telah mendengar semuanya.

"Seperti kata Putri Ayu, berbahagialah yang mendengar kesaksian ini.

"Kebesaran jiwa melebihi semuanya."

Upasara mengangguk.

Menjauh. Paman...

Tunggadewi dan Rajadewi masih meneriakkan nama Upasara Wulung dalam rintihan.

Tapi bayangan Upasara Wulung telah lenyap.

Tanpa bekas.

Hanya beban gadis kecil yang menderita yang tertinggal.

Agak lama semuanya terdiam.

Agak lama sekali.

Tak ada yang bergerak.

Setelah bersemadi sesaat, Tunggadewi berdiri, diiringi Rajadewi.

Tanpa menoleh.

Tanpa mengucap.

Mpu Tanca menyembah hormat kepada Pangeran Angon serta Pangeran Wengker.

"Paduka Pangeran, berbahagialah."

Pangeran Angon malah menyembah.

Juga Pangeran Wengker.

"Saya akan berusaha memahami kebahagiaan tak terhingga ini."

Pangeran Angon menyembah kembali.

Bersamaan dengan Pangeran Wengker.

Kemudian mengundurkan diri.

Meninggalkan sepi.

Yang mengisi hati masing-masing.

Dengan jawaban dari segala kerinduan yang berdesakan selama ini. Bagi Pangeran Angon dan Pangeran Wengker, lebih jelas terbaca. Walaupun

Putri Tunggadewi dan Rajadewi tidak melirik atau berkata sepatah pun, ada isyarat kehadiran mereka berdua diterima.

Ini yang membahagiakan.

Bagi Putri Tunggadewi serta Rajadewi, ini juga merupakan pelepasan pertama segala kegundahan dan kecemasan.

Bagi Senopati Tanca, sebagai dharmaputra, berarti tak ada lagi jalan mundur bagi tekadnya. Meskipun dengan demikian pengorbanan terbesar yang menyiksa, tak bisa menyembuhkan Cubluk, akan terus dirasakan.

Bagi Upasara Wulung?

Dan Pertarungan Semakin Dekat

KALAU saja Raja mengetahui semuanya, jalan yang ditempuh bisa berbeda. Sekurangnya bisa mengetahui bahwa dendam Senopati Tanca hanya akan bermuara pada kematian.

Kalau saja Jabung Krewes lebih meneliti apa yang terjadi dengan kesediaan Pangeran Angon dan Pangeran Wengker, akan lain lagi akhirnya.

Akan tetapi keduanya tidak berpaling ke belakang. Keduanya melangkah ke depan.

Menuju Perguruan Awan dengan segala dorongan yang tidak disadari akan berhenti di mana.

Karena puncak pergolakan sedang menuju ke satu titik yang sama, Perguruan Awan.

Upasara Wulung dengan Cubluk yang dalam keadaan mati-hidup, membulatkan tekad untuk menempuh usahanya sendiri. Tanpa bantuan sentuhan Permaisuri Rajapatni yang kini bertapa di Simping. Pun ketika kemungkinan itu dibuka oleh Putri Tunggadewi yang secara sangat bijak bisa menangkap jalan keselamatan itu.

Di Perguruan Awan sendiri, Gendhuk Tri memusatkan diri, bersemadi terus untuk kesembuhan Cubluk. Yang berarti selembar daun kering yang mengganggu akan dienyahkan segera.

Di Perguruan Awan, saat ini juga ada Nyai Demang. Meskipun kini sepenuh perhatiannya tersedot oleh kehadiran Klobot, akan tetapi masih ada yang mengganjal. Persoalan utama yang belum selesai mengenai hubungannya dengan Pangeran Sang Hiang.

Hubungan yang selama ini tumbuh secara menggetarkan tiba-tiba berubah menjadi keberingasan yang tak bisa dimengerti, sehingga menjadi ganjalan.

Bukankah sangat mungkin sekali Pangeran Hiang pun masih akan muncul?

Itu belum semuanya.

Pendita Ngwang yang selama ini secara cermat merencanakan balas dendam Tartar, telah siap menunggu.

Menunggu pertarungan yang akan menentukan perjalanan hidupnya. Menentukan kebesaran Tartar yang telah menaklukkan dunia.

Masih ditambah dengan Mada, serta Nala dan Naka. Prajurit Utama Mada yang mempelajari ajaran mahamanusia, yang pernah menjadi penyelamat Raja, kini datang dengan tugas untuk menangkap Upasara Wulung.

Tugas yang paling mustahil.

Tetapi sebagai prajurit akan dilakukan juga.

Lebih dari itu semua, Halayudha juga menuju Perguruan Awan. Mahapatih yang pernah menduduki singgasana, ksatria sakti mandraguna yang mampu menyerap berbagai sari pati ilmu di jagat ini menjadi tokoh yang mengerikan karena susah diterka adatnya. Mengerikan karena kini di tangannya tergenggam Kangkam Galih yang telah menewaskan jawara-jawara sejati tanpa pandang bulu.

Dengan perkiraan yang paling jauh pun, Jabung Krewes tetap tak bisa memperkirakan separuh dari kejadian yang sebenarnya.

Hanya naluri kemanusiaan yang menyebabkan tanpa terasa bulu tubuhnya merinding.

Dalam keadaan panas-dingin, rombongan terus melanjutkan perjalanan.

Yang pertama mengendus kedatangan rombongan Raja adalah Pendita Ngwang.

Yang makin tak bisa mengerti bagaimana memperkirakan manusia Tanah Jawa. Karena tak

bisa masuk ke otaknya, bagaimana mungkin Raja malah datang ke Perguruan Awan.

Ngwang memang ingin menyikat semuanya.

Tapi tidak dengan cara seperti ini.

Karena kemunculan Raja dan rombongannya justru bisa mengacaukan rencananya, yaitu mengadu Halayudha dengan Upasara. Kalau perhatian mereka sempat terpecah, bagi Ngwang tetap susah untuk muncul sebagai pemenang.

Maka Ngwang mengambil jalan pintas. Dengan ngleyang, Ngwang mencoba mempengaruhi Raja.

Menyusupkan kemampuannya ke dalam joli, dan mengerahkan bau wangi sirep untuk membelokkan keinginan Raja.

"Sinuwun masih ingat hamba?"

"Ya."

"Sebaiknya..."

"Tidak.

"Ingsun tak akan mundur. Hanya Ingsun yang bisa mengubah keinginan ingsun pribadi.

"Tidak yang lainnya."

"Sinuwun..."

"Munculkan dirimu, jika kamu memang perkasa."

Ngwang mengerahkan aji sirepnya.

Sesuatu yang sebenarnya ingin dijadikan kekuatan pamungkas dalam pertarungan akhir.

Kekuatan tenaga dalam Ngwang merambat bersama menyebarnya bau wewangian.

Raja yang tak cukup kuat tenaga dalamnya dengan cepat bisa dikuasai. Demikian juga Jabung Krewes serta para pengawal utama. Hanya dalam waktu singkat semuanya tak sadarkan diri.

Ngwang bermaksud menyingkirkan ke suatu persembunyian agar tak mengganggu dan menimbulkan kecurigaan, ketika bayangan Klobot menyeruak masuk.

Klobot, bocah kecil ini tumbuh secara lain.

Dalam usianya yang masih dini sudah mendapat pengajaran langsung mengenai ilmu yang untuk pertama kalinya diciptakan oleh Upasara Wulung. Dengan kemanjaan dari Nyai Demang, Klobot memiliki sifat-sifat yang aneh.

Seperti setiap kali dilakukan.

Meninggalkan Nyai Demang diam-diam. Hanya agar nantinya dicari.

Dan dalam keluyuran sendirian, Klobot terus-menerus memamerkan ilmunya. Sesuatu yang membuatnya merasa lebih dari yang lainnya. Sesuatu yang selalu ingin dibuktikan bahwa dirinya lebih dari Cubluk.

Kini Klobot menemukan permainan baru yang menarik.

Melihat prajurit Keraton, melihat Jabung Krewes yang tertidur, dan melongok ke dalam joli.

"Aneh, semua seperti pernah saya kenal."

"Mereka tertidur," kata Ngwang dari persembunyiannya.

"Siapa kamu?"

"Teman mainmu."

Klobot menggeleng.

"Aku tak punya teman.

"Prajurit ini, joli itu, justru kukenal."

"Karena mereka pulas, pasang saja di pohon.

"Kalau nanti bangun, mereka akan bingung."

"Bagus juga."

Klobot tersenyum.

Tak terlalu sulit baginya menyeret para prajurit maupun Jabung Krewes. Dengan sekali loncat bisa membawa ke dahan yang tinggi. Dan meninggalkan tubuh mereka di situ.

Namun ketika mendekat ke joli, tanpa sadar Klobot berlutut.

Bersila.

Menyembah.

Dengan gemetar.

Ada satu kilasan yang menghajar kesadarannya. Seakan joli itu, bayangan tubuh yang terpulas dalam joli itu, pernah disembah seperti sekarang ini. Sejak pertama kali mengenal, Klobot selalu menyembah rata dengan tanah.

Ngwang sendiri heran.

Bagaimana anak gunung yang kelihatan liar itu bisa menyembah dan memahami tata krama Keraton.

Akan tetapi Ngwang tak mau mengambil risiko.

Dengan mengerahkan tenaga dalamnya untuk meringankan tubuh yang memang merupakan keunggulannya, joli terangkat naik. Naik membubung, menyelinap ke dahan pohon yang paling tinggi.

Klobot hanya merasakan tiupan angin, dan joli terangkat ke atas.

Mata Klobot berkejap-kejap.

"Lupakan mainan itu.

"Masih banyak yang lain.

"Yang datang."

Pengindriaan jarak jauh Ngwang menangkap adanya langkah-langkah mendekat. Maka ia kembali ke persembunyiannya untuk menunggu waktu yang tepat.

Sebaliknya, Klobot masih menyembah.

Pendengaran Ngwang tidak keliru sama sekali. Karena langkah kaki Nala dan Naka, yang paling lemah tenaga dalamnya, lebih dulu didengar. Baru kemudian bisa terbaca jelas ada langkah kaki lain.

Langkah kaki Mada.

Dan langkah lain.

Yang ditunggu.

Langkah kaki Halayudha!

Inilah saat yang paling dinantikan.

Ngwang mengentak tenaga lewat perut dengan cara dikedutkan. Klobot bagai tersapu sepuluh tombak lebih. Hingga jungkir-balik. Karena kesal, Klobot membalas sekenanya.

Akan tetapi tergenjot kembali dengan tenaga yang tak tampak. Hingga terlempar bergulingan. Semakin bernafsu membalas, semakin jauh terlempar.

Klobot makin penasaran, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Satu-satunya yang bisa dilakukan hanyalah menemui Nyai Demang. Yang sebenarnya masih mendongkol, karena Klobot selalu sengaja melarikan diri.

"Eyang Putri Bibi Nyai, Eyang Putri Bibi Nyai...

"Ada Ingkang Rama Ingkang Sinuwun..?

Nyai Demang terperangah.

Lebih heran dibandingkan melihat Klobot tumbuh tanduknya.

Tamparan Kesadaran

KLOBOT sebenarnya lebih ganjil dari sekadar tumbuh tanduk. Karena tindakannya tidak keruan. Apa yang dialami baru saja seolah membongkar seluruh kandungan masa lampaunya, yang tidak dipahami benar. Yang seakan menyeruak dari bawah sadar, dari balik mimpi yang pernah ada.

Kejadian dirinya terbanting-banting oleh orang yang tak diketahui juga pengalaman lain yang cukup mengagetkan jiwanya.

Namun saat itu Nyai Demang justru terjebak dalam pikirannya yang kusut. Karena memikirkan Klobot, juga Upasara Wulung dengan Cubluk.

Teriakan yang mendadak, ucapan yang mengagetkan, membuat Nyai Demang gelagapan.

"Bagaimana mungkin mulutmu yang besar kasar itu semakin liar?

"Bagaimana mungkin kamu berani menyebut Sinuwun Raja, sebagai Ingkang Rama, Ayahanda?

"Rasa-rasanya mulutmu perlu diberi pelajaran."

Tangan Nyai Demang bergerak perlahan.

Sangat perlahan, seperti biasanya. Tapi tidak seperti biasanya, kali ini Klobot tidak mengelak.

Plak.

Nyai Demang dan Klobot sama-sama terkejut. Nyai Demang terkejut karena tidak menyangka Klobot menerima begitu saja tanpa mengelak. Klobot terkejut karena tak pernah menyangka orang yang paling dekat dengannya akan memperlakukan semacam itu.

Begitu banyak yang ingin disampaikan kepada orang yang dianggap paling menyayangi, akan tetapi kandas oleh kenyataan yang begitu menyakitkan.

Klobot berbalik dan segera melarikan diri. Sebaliknya, Nyai Demang menahan diri untuk

tidak segera mengejar. Kuatir Klobot akan semakin manja. Meskipun hatinya menyesal juga.

Namun sebenarnya yang membenam dalam pikiran Nyai Demang adalah cara Klobot mengucapkan Ingkang Rama Ingkang Sinuwun. Cara penyebutan yang tidak wajar dilakukan anak sekecil itu, kalau belum pernah mendengar sebelumnya.

Apalagi jika dikaitkan dengan asal-usul Klobot serta Cubluk yang masih menimbulkan tanda tanya. Juga diri kedua anak itu. Yang saat pertama seperti tak bisa berbicara, tetapi ketika terbongkar kembali kenangannya, seperti memiliki perbendaharaan tata krama yang tidak biasa diajarkan di kalangan rakyat biasa.

Hanya saja memang Nyai Demang tak menduga dan tak menyangka bahwa saat itu ada rombongan yang dipimpin langsung oleh Raja. Bahkan kalau Klobot bercerita secara baik-baik dan perlahan, Nyai Demang tetap akan menggeleng.

Klobot yang sedang jengkel inilah yang dilihat Mada dari persembunyiannya. Sementara itu Halayudha kemudian muncul dan terjadi pertarungan kecil-kecilan.

Karena Klobot mengira Halayudha inilah yang tadi membuatnya terbuang dan terbanting-banting!

Sehingga tanpa sadar jurus-jurus yang pernah diajarkan Upasara Wulung terpancing keluar. Ketiga jurus yang diciptakan Upasara Wulung dilakukan dengan berulang. Beberapa kali Halayudha menghindar, beberapa kali seolah

menerima pukulan dan jatuh bergulingan. Sehingga Klobot makin bersemangat menghajar. Menumpahkan segala kejengkelan. Apalagi kini merasa di atas angin.

Mada sangat mengetahui bahwa dengan cara ini Halayudha justru menyerap semuanya. Dengan menerima risiko pukulan, yang walaupun cukup keras tapi tak membuat bulu tubuhnya bergeser, Halayudha mampu menangkap kekuatan yang bisa berlipat ganda andai digerakkan dengan tenaga penuh.

Sungguh suatu kesia-siaan.

Upasara menciptakan dengan sepenuh hati, melalui perjalanan dan pergolakan yang panjang, akan tetapi dalam waktu singkat bisa diketahui Halayudha.

"Aduh, aduh, ampun.

"Ampun!"

Halayudha terus bergulingan, menjatuhkan diri setiap terkena pukulan dan tendangan. Klobot yang polos tak mengetahui bahwa kini tak ada yang tersisa lagi padanya.

"Masa dari tadi hanya itu yang diulang?"

"Klobot."

"Sebutan itu tak penting bagi saya.

"Hei, kenapa matamu memicing-micing seperti itu?"

Klobot menggigit bibirnya.

Matanya menyipit.

Dadanya naik-turun.

"Gendheng. Gila. Edan.

"Apa maksudmu?

"Kamu mengenaliku?

"Matamu mengenaliku.

"Apa iya sekecil ini kamu mengenaliku sebagai raja?"

"Dusta.

"Klobot.

"Kamu bukan Rama Ingkang Sinuwun"

Bagi Halayudha ini sesuatu yang punya makna lain.

Dirinya memang mencapai gelar Ingkang Sinuwun, dan benar-benar disembah. Tapi imbuhan rama di depannya membuat terguncang.

Seperti diketahui, Halayudha tak mengenal siapa anaknya, atau tak yakin ia mempunyai anak atau tidak. Tenggala Seta yang dikatakan Mada sebagai anaknya, menggores ke dalam kekuatan batinnya. Sehingga mempercepat linglungnya.

Kini, tiba-tiba saja ada anak kecil yang menggugat ia bukan rama-nya.

"Jangan-jangan kamu cucuku?"

Halayudha dipermainkan perasaannya sendiri.

Yang terentang tak keruan juntrungannya. Yang tidak jelas pokok pijakannya. Namun tidak sepenuhnya mengada-ada. Karena bisa saja anak

kecil yang meneriakkan Klobot ini putra Tenggala Seta!

Berpikir begitu, Halayudha menggerakkan tangannya.

"Mari sini aku lihat, apakah plananganmu-burungmu berwarna putih."

Klobot menampik keras.

Tubuhnya bergulingan.

Dan menyentak, dengan guntingan kaki.

Halayudha mendengus.

Dengan sangat mudah bisa menghindari sabetan kaki kecil. Namun gerakannya terganggu, karena Halayudha tak ingin Kangkam Galih melukai.

Mendadak Halayudha menghentikan gerakannya. Kangkam Galih-nya ditudingkan ke suatu tempat.

"Keluar!"

Mada bercekat. Ia mengetahui bahwa Halayudha mempunyai ilmu yang tinggi. Bahkan sejak muncul tadi, ucapannya "merasa ada Mada di sini", menunjukkan ketajaman rasa.

Bercekat karena menuding ke arah persembunyian Naka.

Yang meloncat ke luar dengan gugup, serta berusaha segera memasang kuda-kuda.

Klobot menyingkir dan berdiri dengan aman.

"Bukan kamu.

"Yang menyuruhmu keluar yang kutunggu. Kalau tidak mau keluar, biarlah aku yang memaksa."

Kini Mada sepenuhnya sadar. Bahwa ada tokoh lain yang berada di sekitar tempat ini. Tokoh yang diam-diam mendorong Naka ke tengah. Tokoh yang tidak diketahui Mada.

Tapi Mada bisa segera memperhitungkan.

Bahwa yang masih tersisa selama ini tinggal tokoh-tokoh Perguruan Awan serta Pangeran Hiang dan Pendita Ngwang. Yang pertama jelas tidak mungkin.

Berarti yang kedua.

"Kamu, kamu pendusta yang menjijikkan."

"Tutup dulu mulutmu, cucuku."

"Klobot."

"Jangan berteriak seperti itu. Kamu hanya mengganggu keasyikan yang ditunggu. Percuma kamu menjadi cucu Halayudha yang sakti, kalau berguru kepada Upasara dengan jurus yang hanya sebegitu.

"Akulah gurumu yang sejati.

"Akan kubuktikan sekarang ini.

"Bilang sama Upasara Wulung, Ingsun sudah datang.

"Kita kembali ke pertarungan yang sesungguhnya, karena tetamu lain sudah datang."

Naka celingukan. Memang tadi tanpa disadari ada yang mendorongnya ke luar. Sehingga gerakannya menjadi tidak keruan. Kemudian bisa memantapkan diri dan memasang kuda-kuda. Walau sepenuhnya sadar tak tahu harus berbuat apa dengan ilmu tak seberapa yang ia miliki.

Jangan kata Halayudha, bahkan melawan Klobot pun barangkali ia belum tentu bisa mengungguli!

Mada mengeraskan hatinya. Tak nanti ia membiarkan Naka di tengah gelanggang bahaya.

Kangkam Galih di tangan kanan Halayudha bergerak naik. Pandangannya yang keras dan tajam menyapu sekeliling.

"Paduka Halayudha, hamba ada di sini...."

Mada segera melompat keluar dari persembunyiannya. Mengambil tempat berjajar dengan Naka.

"Itu aku sudah tahu.

"Kamu mau melindungi temanmu yang kosong melompong ini. Jiwamu kadang ada baiknya.

"Tapi bukan kamu yang kutunggu.

"Bukan sebangsa cacing yang baru berlatih satu pukulan."

Pedang Kematian

HALAYUDHA mengesankan garang, mendikte, dan sepenuhnya menguasai lapangan.

"Aku sudah datang.

"Dengan pedang telanjang. Setiap kali Kangkam Galih tergenggam, setiap kali kematian yang setakar dengan bobotnya harus melayang.

"Aku telah datang.

"Aku tak mau ada yang main sembunyi. Cucuku yang bodoh saja berani menjadi lelaki.

"Aku telah datang.

"Untuk mendekatkan kematian dengan cara yang jantan.

"Perangkap apa pun, muslihat keji mana pun, mudah terbaca dengan gamblang.

"Aku telah datang."

Mendadak terdengar suara halus dari dua arah yang berbeda. Dan suara kasar dari arah dekat.

"Klobot, kemari...."

Mada menoleh ke arah datangnya suara. Bisa menangkap bayangan tubuh Gendhuk Tri yang memasuki arena dengan langkah tenang. Sementara Nyai Demang tampak sedikit tergesa.

Benar, kini telah muncul dua tokoh utama.

Jagattri yang tenang, serta Nyai Demang yang tegang.

Sementara suara kasar tadi suara kaki Naka, yang agaknya tak bisa menahan diri.

Mada merapat ke arah Naka, bersama dengan Nala. Ketiganya berusaha menyatu, walau sadar bahwa Halayudha atau juga yang lainnya seakan

tak memperhitungkan kehadiran mereka sama sekali.

"Jangan saling bersuara.

"Jangan saling berkata.

"Tajamkan indria batin."

Mada berbisik lirih.

Rahangnya menggembung karena tegang.

Sementara itu, sebaliknya dari mendekat, Klobot justru menjauh. Lebih mendekat ke arah Halayudha.

Kalau saja pedang itu disabetkan secara sengaja, atau tidak sengaja!

"Siapa kamu sebenarnya?

"Apakah aku ini cucumu?"

"Telanjanglah, dan Ingsun akan tahu siapa dirimu.

"Buka pakaianmu."

Kalimatnya tertuju ke arah Klobot, akan tetapi pandangan Halayudha masih terus menyapu sekeliling.

Dalam satu tarikan napas yang sama, Halayudha menggertak keras. Pedangnya berkelebat, bersamaan dengan tubuhnya yang berputar kencang. Kesiuran angin membuat Mada menahan napas, dan mengeluarkan pujian kekaguman.

Halayudha benar-benar sakti.

Dengan memecah perhatian masih bisa mengamati sekeliling dengan sangat tajam. Dengan satu sabetan pedang, mampu membuat yang bersembunyi dipaksa ke luar.

Yaitu yang berada di balik bebatuan.

Muncul bayangan tubuh Ngwang.

Yang kakinya tidak menginjak tanah. Sementara kedua tangannya seperti memainkan tasbih. Bibirnya membeku, wajahnya membatu.

"Apa tidak malu, pendita dipaksa menggeliat seperti cacing disongkel dari persembunyiannya?

"Semua akan kupaksa keluar dari sarangnya yang busuk.

"Dan menempuh jalan kematian dengan Kangkam Galih, lewat tanganku.

"Semuanya.

"Mana Pangeran Kutung?

"Masih menunggu sambutan apa lagi?

"Mana Upasara Wulung?

"Masih menunggu saat-saat yang terakhir lagi?

"Biarlah hari ini aku sempurnakan pertarungan yang sesungguhnya.

"Tempat ini memang paling cocok.

"Aku bersumpah tak akan ada yang bisa lolos."

Sekilas keadaan menyajikan pemandangan yang aneh.

Halayudha berdiri gagah sambil mempermainkan Kangkam Galih sebagai pusat perhatian. Di bagian pinggir, Mada bersama Naka dan Nala bersiaga. Pada bagian yang lain lagi, Nyai Demang tampak sangat cemas, berusaha mendekat ke arah Klobot yang tampak puas bisa mempermainkan Nyai Demang. Dan pada bagian yang lain lagi, Ngwang berdiri mematung.

Sementara Gendhuk Tri mengencangkan ikatan selendangnya. Sikapnya tetap terjaga.

"Apakah masih ada yang ditunggu?"

Kalimat Gendhuk Tri seakan membantah ucapan Halayudha yang menganggap masih ada yang bersembunyi.

Mada bisa menangkap bahwa keduanya sedang mengadu ilmu pendengaran jarak jauh.

Satu-satunya yang masih menahan diri hanyalah Ngwang.

Halayudha memandang Gendhuk Tri.

Bibirnya mengguratkan kekaguman.

"Jagattri, kuucapkan selamat.

"Tubuhmu sudah bersih dari bercak hitam. Sungguh hebat luar biasa kalian menemukan perpaduan tenaga tanah air. Aku harus membuktikan keunggulan tenaga kalian berdua.

"Aku harus membuktikan keunggulan jurus-jurus ciptaan Upasara Wulung. Benar-benar mengagumkan pertemuan kira sekarang ini.

"Kekuatan tenaga dalam yang selama ini tak dikenal, sekaligus jurus baru.

"Kalau yang dimainkan Klobot jelek dan besar kepala ini dijadikan ukuran, pendita busuk itu juga akan merasakan kehebatannya.

"Sekali lagi kuucapkan selamat.

"Tapi hari ini kita akan membuktikan siapa yang paling unggul."

Tanpa mengubah nadanya, Halayudha menudingkan pedangnya ke arah Ngwang.

"Kamu pendita busuk yang tak punya otak dan hati serta perasaan. Ada saatnya kamu bisa mempengaruhiku dengan ilmu sirepmu. Tapi kini, aku bisa memaksamu keluar dan tak akan memberi kesempatan untuk menghindar lagi.

"Aku sudah bersumpah untuk itu.

"Sekarang kita sudah berkumpul semua.

"Mau tunggu apa lagi? Siapa saja bisa mulai melawan siapa pun."

Mada maju setindak.

"Kamu juga boleh mulai, Mada.

"Siapa lawan yang kamu pilih?"

"Maaf..."

"Bukan sekarang saatnya beradu pendapat. Sekarang saatnya melihat siapa yang lebih ulet kulitnya dan lebih keras tulangnya.

"Aku memang sudah lama ingin membuktikan siapa yang sebenarnya paling hebat. Tanpa pengaruh siapa pun, aku akan melakukan ini.

"Biar Ngwang juga mendengar."

Sebenarnya yang paling kuatir adalah Nyai Demang. Was-was akan keselamatan Klobot. Maka begitu melihat Klobot keheranan melihat orang-orang yang tidak dikenal bermunculan, Nyai Demang meloncat menyambar tangan Klobot. Pada saat itulah pedang Kangkam Galih menyambar.

Pertarungan telah dimulai!

Kangkam Galih telah berkelebat.

Dan tak akan berhenti sebelum banjir darah hingga tetes terakhir!

Pedang kematian telah menyodet.

Gendhuk Tri gregetan, gemas, karena Nyai Demang yang menyulut lebih cepat. Meskipun yang kemudian terlintas adalah bahaya yang sangat besar.

Serentak dengan kesadarannya, kedua tangannya bergerak cepat. Mengirimkan pukulan jarak jauh sepenuh tenaga, berusaha mengesampingkan sabetan Halayudha. Sekurangnya membelokkan arah tebasan.

Yang segera terasa ketika dilontarkan.

Halayudha sudah menduga bakal masuknya serangan, juga memperhitungkan bahwa yang menghalangi pertama kali adalah Gendhuk Tri.

Ketajaman memperhitungkan hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa.

Akan tetapi Halayudha sama sekali tak menganggap enteng.

Karena lontaran tenaga jarak jauh Gendhuk Tri bagai sapuan gelombang, yang segera terasakan, sebelum kedua tangan Gendhuk Tri menyambar dalam dua jurusan. Menyelewengkan arah pedang dan sekaligus juga menjerat kaki.

Gendhuk Tri sudah berada pada tingkatan yang setakar dengan Halayudha. Pukulan jarak jauh yang dikirimkan memang terjadi dengan seketika dan terasakan, bersamaan dengan niyat, niat untuk melindungi Nyai Demang.

Halayudha menjadi lebih hati-hati lagi.

Pertama, arah pedang menggeser. Kedua, kakinya susah digerakkan untuk membuat gerakan baru. Seakan dikunci. Tapi yang membuatnya lebih berhati-hati lagi, karena dengan demikian pertarungan yang sesungguhnya telah dibuka.

Semua yang berada dalam gelanggang akan terlibat.

Tak mengherankan, ketika Halayudha merasa ada satu pukulan aneh lain yang menyambar.

Aneh karena pukulan itu seperti membelah lewat sela-sela ayunan pedangnya.

Ada tenaga yang menjepit dan mengarahkan seperti tenaga dorongan dari Gendhuk Tri.

Mata Halayudha sedikit membelalak, karena tidak menduga datangnya pukulan itu!

Tak menduga meskipun sudah memperkirakan.

Pukulan Tunggal Tartar

PERHITUNGAN Halayudha tajam menguliti. Tenaga dalamnya sangat unggul sehingga keberadaan Pangeran Hiang pun bisa dirasakan.

Bahkan Ngwang sendiri tidak nglegewa, tidak menyadari bahwa Putra Utama Pangeran Sang Hiang akan muncul mendadak.

Perhitungan dari sisi mana pun, Ngwang tidak akan berkesimpulan Pangeran Sang Hiang muncul saat itu, dan menolong Nyai Demang!

Menolong Nyai Demang!

Bahwa Pangeran Hiang masih ada hubungan dengan Nyai Demang Ngwang sangat mengerti. Bahwa kemudian Pangeran Hiang bisa berpaling ke wanita lain, selain Putri Koreyea, Ngwang yang dulunya selalu intim dengan Pangeran Hiang, tetap bisa mengerti. Dan menerima.

Akan tetapi setelah peristiwa di mana Pangeran Hiang terkena pengaruh sirepnya yang kuat, dan pemunculannya mengecewakan Pangeran Hiang sendiri, rasa-rasanya tak akan pernah punya nyali untuk tampil kembali.

Ngwang melupakan satu hal.

Jiwa ksatria yang mengalir dan hidup dalam sukma Pangeran Hiang Jiwa ksatria yang sesungguhnya, yang pada akhirnya mampu menindih dan mengesampingkan kehadirannya sebagai putra mahkota Tartar Sebagai orang yang datang untuk menaklukkan Tanah Jawa.

Ngwang bisa menilai bahwa Pangeran Hiang, seperti jawara lain yang menginjak Tanah Jawa, akan menjadi luluh dan larut sebagai kata ganti pengkhianat. Kenyataannya bisa dinilai dari segi kesetiaan utama pada Keraton.

Namun di atas semua itu, jiwa ksatria Pangeran Hiang tetap berbahaya. Memancar.

Dalam diri Pangeran Hiang telah terjadi perubahan yang mendasar Pertarungan batin yang melelahkan.

Sejak pertama kali muncul di Tanah Jawa, Pangeran Hiang mengalami berbagai peristiwa yang mengguncang akar-akar penilaian yang membentuk pribadinya. Kenyataan pertama ialah ketika berhasil menawan Baginda dan menyekapnya dalam kapal Siung Naga Bermahkota. Ketika seluruh prajurit dan para ksatria menyerbu tanpa memedulikan hubungan masa lalu dengan Keraton.

Nilai kesetiaan dan kepatuhan kepada Keraton yang tiada taranya.

Peristiwa berikutnya, dengan pertemuan dan gugatan hati sesaat bersama Upasara Wulung serta Gendhuk Tri. Ketulusan jiwa ksatria mereka berdua, yang menemani, yang bersahabat justru di

saat-saat Pangeran Hiang merasa menemukan titik buntu dengan penderitaan Putri Koreyea..

Nilai kemanusiaan yang begitu bermakna.

Sehingga tanpa ragu sedikit pun, Upasara Wulung dan dirinya saling mengangkat saudara.

Peristiwa yang terjadi dengan tulus dari kehendak batin yang paling dalam itulah yang membuat Pangeran Hiang tak menghiraukan pemunculan Ngwang yang diam-diam memberikan tanda-tanda.

Bahkan kemudian Pangeran Hiang merasa bersalah, karena menyembunyikan pertemuan ini dari Upasara. Sementara Upasara Wulung sendiri, tak berkurang rasa persaudaraannya meskipun terluka perasaannya.

Pangeran Hiang guncang.

Bimbang.

Antara tarikan Ngwang dan persaudaraan. Yang meruncing dengan kesalahpahaman kecil mengenai hubungan Nyai Demang dengan Jaghana.

Ini menjadi berarti karena saat itu Pangeran Hiang sedang melepaskan ketergantungannya terhadap Ngwang. Yang kemudian dianggap menjadi jiwanya, menyisakan rasa bersalah yang menekan. Yang dalam bentuk lahiriah terjadi pada diri Putri Koreyea.

Pertarungan batin makin kalut karena Ngwang masih terus-menerus berusaha mempengaruhi dengan aji sirepnya yang sangat luar biasa keras. Akan tetapi sikap apa yang harus dipilih menjadi

jelas sewaktu Nyai Demang berada dalam bahaya. Bahaya yang tidak disadari, bahaya yang dikarenakan ingin menyelamatkan seorang anak kecil.

Itu sebabnya Pangeran Hiang langsung keluar dan menyamar.

Mengeluarkan jurus yang dirasa aneh oleh Halayudha.

Pukulan Pangeran Hiang sebenarnya tidak terlalu aneh. Itu semata-mata karena pengerahan tenaga dalam yang dulu terbiasa tersalur dalam dua tangan, kini menderas lewat satu tangan. Sehingga yang terasa oleh Halayudha adalah pukulan tunggal, akan tetapi sekaligus bisa menjepit ujung pedangnya.

Yang bisa memaksa Halayudha mundur selangkah. Baik karena tenaga dalam Pangeran Hiang yang sedikit berlawanan dengan pukulan yang biasa, maupun karena serangan Gendhuk Tri yang datang mendadak.

Keganjilan yang memaksa Halayudha menyimpan kembali serangan berikutnya, tak berarti tidak terpahami. Dengan sekali lirik, Halayudha mengetahui bahwa pukulan tunggal dari Tartar ini bisa berarti jepitan dan pukulan sekaligus.

Dari satu tangan bisa mengalirkan dua kekuatan yang menyatu atau mendua.

Berarti dalam waktu yang sangat singkat, Pangeran Hiang berhasil mengatasi hambatan satu tangan yang kutung. Ini terlihat jelas, setelah

menyelewengkan arah pedang Halayudha, dengan gerakan tenaga yang berasal dari tangan satu-satunya itu pula ia menarik kembali tubuh Nyai Demang.

Yang melongo.

Yang tak menyadari apa yang terjadi.

Semuanya terjadi dalam kelebatan yang menghantam kesadarannya secara serentak.

Tarikan pada Klobot telah menyulut pertarungan yang sesungguhnya, menyeretnya ke dalam bahaya yang terbesar. Karena sabetan pedang Halayudha langsung menyambar. Hanya karena tertahan pukulan seketika dari Gendhuk Tri ada jeda waktu di mana Pangeran Hiang mengerahkan pukulan tunggal.

Ini sambaran kesadaran yang lain lagi.

Yang membuatnya terkesima.

Antara percaya dan berharap itu kenyataan yang sesungguhnya.

Pangeran Hiang!

Kalau Dewa Maut yang pernah berhubungan dengannya di dalam gua bawah tanah dulu itu bangkit dari kuburnya, Nyai Demang tak akan segentar sekarang ini.

Pangeran Hiang!

Yang menyelamatkan jiwanya.

"Om.

"Om.

"Om."

Ngwang mendesis bagai ular berbisa menyambar semua racun dari tubuhnya. Tubuhnya seperti bergoyangan, kakinya bergerak-gerak menyeimbangkan pergolakan batin, sementara tasbih di tangannya mengeluarkan bunyi karena saling beradu.

Pergolakan dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pergolakan dari sumber batin yang terdalam.

Pemunculan Pangeran Hiang merupakan pertanda bahwa hubungannya selama ini dengan dirinya telah putus. Bahwa akhirnya Pangeran Hiang memilih berada bersama para ksatria, dan meniadakan kemungkinan sebagai putra mahkota.

Ini sebabnya kenapa ia sampai mengeluarkan seruan tiga kali berturut-turut.

Hanya Ngwang yang menyadari betapa sebagian usahanya telah gagal. Usaha seumur hidup untuk mempelajari dan menjatuhkan Tanah Jawa, persekutuan yang menyatu dengan Pangeran Hiang, tak ada bekasnya lagi.

Kalau sebelumnya Pangeran Hiang masih ragu sehingga masih mau menemui, kini tak punya makna.

Menyakitkan.

Itu yang membuat tubuhnya bergoyang, biji tasbihnya saling beradu. Karena batas penguasaan dirinya dilampaui kenyataan yang paling tak dibayangkan.

Putusnya hubungan persaudaraan.

Selesainya masa lalu.

Ini jauh lebih mengerikan dibandingkan mati dengan cara mengenaskan. Karena bagi Ngwang, dalam dirinya mengalir darah kesetiaan yang tiada tara dengan Keraton Tartar. Sebagai pendita, Ngwang adalah pendita yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Keraton Tartar. Yang mewujud dalam diri Pangeran Hiang. Yang akan ia layani apa pun yang diminta, tanpa perlu diucapkan.

Kini hubungan itu tak ada lagi.

Tak ada kebanggaan yang dipamerkan di depan Pangeran Hiang, tak ada perasaan-perasaan yang menjadi perwujudan dirinya.

Ngwang mendesis. Seolah menenggelamkan diri dalam situasi terkena sirep, sehingga mampu melakukan hal-hal yang tak mungkin dilakukan pada suasana yang biasa.

Tak ada jalan mundur.

Melanjutkan ke arah kemenangan atau hancur seperti jawara-jawara Tartar sebelumnya.

Tak ada pilihan lain.

Masih menggeletar suaranya, bagai lengkingan binatang buruan yang masuk jebakan. Pangeran...

Pangeran Hiang berdiri tegak, tidak menoleh, tidak melirik. Tapi dagunya seperti membuat gerakan anggukan pendek.

Satu lengan baju yang gedombrongan menjuntai kosong. Bergerak oleh desakan angin.

"Pangeran Sang Hiang..."

Hanya itu yang bisa diucapkan.

Selebihnya terkunci dalam tenggorokan.

Bagian 41 Putus Tali Kandungan

NGWANG masih tergetar hebat. Dari tenggorokan dan hidung keluar bunyi yang memualkan, menjijikkan. Bunyi seperti menarik hidung yang tertahan, bunyi sepuluh ekor babi yang digorok.

Desisan bibirnya makin cepat.

Dan mencapai puncaknya ketika menyemprotkan sesuatu. Meluncur.

Tubuh Ngwang turun.

Rata dengan tanah.

Lalu naik kembali.

Seperti semula.

Wajahnya sangat dingin.

"Tali kandungan telah diputus.

"Dunia perut berbeda dengan dunia mulut.

"Tali kandungan telah ditebas.

"Tak ada maaf, tak ada penyesalan, tak ada balas.

"Tali kandungan telah tak menalikan.

"Kehidupan sekarang dan kematian yang diharapkan.

"Tali kandungan, tujuh keturunan."

Kalimat Ngwang mbrengengeng, mendesah antara terdengar, sebagai japa mantra atau doa,

dan gerutuan. Hanya Pangeran Hiang serta Nyai Demang yang bisa menangkap kata-kata Ngwang.

Akan tetapi, siapa pun yang melihat dan mendengar, mengetahui putusnya hubungan yang selama ini saling mengikat antara Pendita Ngwang dan Pangeran Hiang. Bahwa putusnya tali hubungan itu sampai berlanjut pada kehidupan sesudah kematian, pada tujuh turunan, menyangatkan apa yang sebenarnya tengah berlangsung.

Bahwa saat Ngwang memuntahkan masa lalunya begitu berpengaruh, terlihat jelas dari semburan yang dimuntahkan begitu kental, serta tubuhnya yang turun hingga rata dengan tanah.

Namun sebagai jawara utama, sebagai tokoh yang sangat diunggulkan, penguasaan diri Ngwang tetap kuat.

Bisa berdiri tenang kembali di atas tanah.

Tubuhnya tegak.

Tasbihnya tak lagi beradu.

Sebenarnya pergolakan yang sama juga terasakan oleh Pangeran Hiang. Hanya karena kekuatan batinnya lebih mantap, sikapnya tak banyak terpengaruh. Hanya wajahnya makin dingin membeku, tak mengisyaratkan satu perasaan pun.

Semua kejadian berlangsung sangat cepat.

Renungan dan pertimbangan dalam hati saling berkelebat.

Nyai Demang sendiri belum sepenuhnya bisa menangkap perubahan sikap Pangeran Hiang. Sorot matanya menjadi suram dan cemas melihat sikap Pangeran Hiang yang membatu.

Mada mundur selangkah.

Nala mengikuti.

Demikian juga Naka.

Klobot meleletkan lidah.

Baginya ini merupakan pemandangan yang sangat menarik. Ngwang yang tidak menginjak tanah, seorang yang disebut Pangeran berdiri teguh dengan satu lengan baju kosong melambai.

"Semua telah muncul. Mana Upasara Wulung?

"Apakah ksatria lelananging jagat ingin menemukan kemenangan terakhir dengan curang? Percuma gelaran yang begitu menggetarkan jagat kalau ternyata akan berlindung di balik dalih hanya akan bertarung dalam pertarungan lima puluh tahun.

"Cara busuk untuk mengamankan gelarnya.

"Tapi tak akan tahan lama.

"Sekarang saatnya untuk dibuktikan.

"Aha, Jagattri, kamu sudah pantas berada dalam gelanggang.

"Pangeran Hiang, kamu pun tak terlalu buruk dengan sepotong tangan yang tersisa.

"Kita telah mulai.

"Bersiaplah!"

Meskipun seperti memberi aba-aba, Halayudha bergerak lebih cepat. Sabetan pedangnya lebih dulu menyambar sebelum separuh kalimatnya selesai. Torehan angin tajam menyambar dengan tenaga penuh ke arah Gendhuk Tri, dan dilanjutkan dengan tusukan ke arah Pangeran Hiang.

Keduanya berada di tempat yang berjauhan. Akan tetapi Halayudha bisa menyerang dengan satu gerakan. Bagi Halayudha melibatkan semua ke dalam pertarungan lebih menguntungkan dibandingkan jika main satu lawan satu.

Dalam keadaan yang paling genting, Halayudha masih bisa memanfaatkan keunggulannya. Bukan hanya dalam pengertian memecah-belah kekuatan yang bisa menyatu, melainkan dengan semua melawan semua, Halayudha memperoleh dua keuntungan.

Yang pertama, ilmunya memang terdiri atas berbagai aliran yang bisa dikuasai dengan baik. Semakin serabutan jalannya pertarungan, semakin menjadi kembangan yang dikuasai.

Yang kedua, dalam pertarungan semua lawan semua, imbangan kekuatan akan terbagi. Jika dirinya menyatroni satu lawan yang terdesak, berarti lebih cepat bisa melenyapkan lawan.

Toh tak akan ada yang menyesali kalau Halayudha bersikap demikian. Tak akan ada yang menyalahkan bersikap demikian. Tak akan ada yang menyalahkan mengambil keuntungan dengan mengeroyok.

Walau sebenarnya Halayudha tak peduli sebutan apa yang dilekatkan pada dirinya.

Jurus pertama sudah langsung menyeret Gendhuk Tri dan Pangeran Hiang. Gerakan Kangkam Galih yang menyambar, menorehkan dua jurus yang berbeda. Bisa dibayangkan betapa kuatnya, kalau kesiuran sabetan itu saja bisa membuat sebatang dahan yang cukup besar terpotong. Dan bisa membeset kulit Nala.

Jauh jaraknya, tapi irisan anginnya saja sanggup melukai kulit!

Bisa dibayangkan kalau berada dalam jangkauan tikaman.

Gendhuk Tri ataupun Pangeran Hiang tak merasakan sesuatu yang baru dalam tikaman Halayudha. Bahwa Kangkam Galih memang istimewa itu sudah diketahui. Pedang sakti itu sedemikian tajamnya sehingga seolah bisa memutuskan kekuatannya sendiri. Tapi pengerahan tenaga yang bisa memotong dahan atau melukai kulit Nala, sebenarnya sama dengan pukulan jarak jauh yang digunakan Gendhuk Tri.

Yang bisa terasakan ketika krenteg atau niatan memukul itu muncul.

Siasat lain yang tak terlihat segera adalah, dengan mengerahkan serangan pada Gendhuk Tri serta Nyai Demang, Ngwang mempunyai kesempatan menggebrak langsung.

Nyatanya demikian.

Mada mendengus bagai gajah disodok tolak-nya, langit-langit mulutnya. Karena yang digempur pertama adalah Nyai Demang.

Yang tak cukup bersiaga.

Nyai Demang menjerit kaget. Tubuhnya menelungkup di atas tubuh Klobot dan segera bergulingan menyingkir jauh. Jeritan itu sebenarnya berasal dari rasa sakit yang ngilu di pinggang. Seketika bagian pinggang ke bawah menjadi mati untuk digerakkan dan menimbulkan ngilu. Satu-satunya yang terlintas adalah menyelamatkan Klobot.

Itu sebabnya Nyai Demang memeluk Klobot dan bergulingan di tanah.

Untuk satu gebrakan ini Nyai Demang bisa menyelamatkan diri. Akan tetapi ini semua sepersekian dari tarikan napas saja. Karena kini justru lebih berada di ambang bahaya.

Apa artinya jika bisa bergerak lagi?

Apa artinya jika Klobot justru berada dalam dekapannya dan tak bisa lepas?

Satu sabetan pedang bisa menembus dua tubuh tanpa bisa dielakkan.

Dalam melancarkan serangan, Ngwang memakai cara yang juga dipakai Halayudha. Serangannya tidak hanya satu arah. Bersamaan dengan menyambar pinggang Nyai Demang dengan tungkai, kedua tangannya terbuka lebar.

Tasbih di tangannya terayun di udara.

Dengan gerakan menyendal, tali yang menyatukan biji tasbih lepas, menyambar ke berbagai penjuru.

Termasuk ke Gendhuk Tri yang berusaha membebaskan diri dari tikaman pedang sakti.

Termasuk Pangeran Hiang, yang berteriak nyaring.

"Awas!"

Lengan baju kutung Pangeran Hiang memapak maju sabetan, sedang lengan yang berisi tangan menjotos ke arah tebaran tasbih.

Bahwa Pangeran Hiang memilih menghadapi sabetan dengan lengan kutung, menunjukkan bahwa baginya lebih utama menyelamatkan mereka yang digempur Ngwang, dibandingkan dengan mengamankan dirinya.

Bisa dikatakan begitu.

Walau sebenarnya bukan perhitungan asal-asalan.

Pangeran Hiang tak nanti bisa ditaklukkan oleh Halayudha dengan satu-dua jurus saja. Meskipun hanya dengan satu tangan, meskipun Halayudha memiliki Kangkam Galih.

Halayudha sendiri tahu bahwa memaksakan kemenangan dengan sangat cepat atas diri Pangeran Hiang atau Gendhuk Tri boleh dikatakan mustahil.

Tingkatan Gendhuk Tri atau Pangeran Hiang jauh di atas Nyai Demang yang bisa dilumpuhkan seketika.

Halayudha memusatkan perhatiannya.

Tak ingin terkecoh hal kecil. Walaupun Ngwang seolah berada di pihaknya dengan membungkam Nyai Demang, tidak berarti akan membantu menghadapi Gendhuk Tri serta Pangeran Hiang.

Jelas bahwa Ngwang pun akan menimba untuk kemenangannya sendiri.

Semua terbaca jelas oleh Halayudha.

Maka ketika Ngwang mengangkat tangannya, dan biji tasbih lepas dari ikatannya, Halayudha melepaskan Kangkam Galih ke atas. Kedua tangannya terbuka mengemposkan tenaga mendorong pecahan tasbih.

Langkah Merendah

BIJI TASBIH yang memencar pecah di tengah udara dan seketika mengeluarkan bau harum yang mulek, menusuk sekaligus memadat. Sangat berbahaya bagi yang mengisap secara telak.

Sentakan tali oleh Ngwang memang dimaksudkan sebagai tenaga pendorong bagi biji tasbih yang bisa pecah, yang di dalamnya berisi bubuk wangi, bubuk sirep.

Ditambah dengan tenaga dorongan, asap wangi itu bisa menyebar seketika.

Apalagi Halayudha juga menambahkan dengan tenaga dorongan ke arah yang sejajar dengan dorongan Ngwang. Yang tidak mengarah kepada dirinya.

Halayudha bahkan merasa perlu melepaskan Kangkam Galih ke tengah udara, agar pengerahannya bisa sempurna. Karena Halayudha menyadari bahwa aji sirep Ngwang memang luar biasa beracun, dan belum ada yang bisa mengatasi. Satu-satunya jalan hanyalah memperkecil kemungkinan terkena.

Gendhuk Tri, dalam batas tertentu, merasa paling beruntung. Sabetan beruntun dari Halayudha tertunda, karena Kangkam Galih dilepas ke udara. Ada kesempatan bagi Gendhuk Tri untuk memukul arah pedang hitam, dan satu tangan lagi meraih punggung Nyai Demang, yang kaku menelungkup tanpa reaksi.

Pada saat yang sama tadi, Pangeran Hiang juga melontarkan pukulan, dengan arah yang berbeda dari dorongan Ngwang, dan terutama Halayudha.

Kalau tokoh-tokoh lain menyadari kehebatan dan keganasan sirep wangi Ngwang, Pangeran Hiang boleh dikatakan lebih menyadari kemungkinan yang tak terpikirkan. Aji sirep wangi Ngwang mempunyai beberapa kekhususan penggunaan. Ada yang mempengaruhi dalam sekejap, ada yang bisa menghilangkan pikiran, ada yang menjadi gangguan sepanjang usianya jika diisap kuat, menerobos paru-paru dan terbawa darah.

Dalam perang habis-habisan semacam ini, Ngwang pasti mengeluarkan simpanannya yang terakhir.

Dengan serangan ini, Ngwang memang ingin bergegas sepenuhnya dan bisa segera menguasai medan. Tidak dalam artian meraih kemenangan seketika, akan tetapi pijakannya lebih kokoh dibandingkan yang lain. Karena Ngwang sebenarnya sudah bisa memperhitungkan keunggulannya.

Selama ini dirinya terus-menerus hanya memikirkan bagaimana memecahkan rangkaian ajaran dalam Kitab Bumi. Akan tetapi, ketika jurus-jurus yang diciptakan dijajal di Tanah Jawa, ternyata masih kagok. Kitab Bumi telah mengalami beberapa perkembangan. Keunggulan mutlak Ngwang tak bisa diraih secara total.

Keunggulan lain yang terasakan berdasarkan pengamatan, hanyalah caranya mengentengkan tubuh dengan ngleyang. Melayang dengan kecepatan sesuai kekuatan lawan.

Ini membuatnya unggul, akan tetapi bukan cara untuk meraih kemenangan. Apalagi lawan yang dihadapi bisa dengan cepat membaca keunggulannya.

Maka yang segera disebarkan adalah senjata andalannya. Menggunakan sirep wangi, dibarengi dengan pengucapan mantra.

Pengaruh bau wangi yang keras akan segera terasakan hasilnya. Lawan akan terjebak dan mudah diarahkan.

Keinginan yang paling mungkin ini ternyata bisa dipatahkan.

Untuk sementara.

Kalau tenaga sendalan, ditambah dorongan, ditambah lagi gesekan dorongan tenaga dalam Halayudha, mampu menyebarkan asap wangi, kini seperti memadat kembali oleh tenaga dalam Pangeran Hiang.

Pipi Mada mengempot, menggelembung, dan melesak melihat gumpalan asap yang bergerak dan mendadak terhenti.

Mada boleh dikatakan beruntung. Karena sering langsung terlibat dalam pertarungan-pertarungan kelas utama. Itu pula yang menyebabkan perkembangannya dalam ilmu silat maupun ilmu lain mengungguli ksatria satu angkatan.

Kali ini pun Mada tak bisa menyembunyikan rasa takjubnya.

Asap adalah benda yang sangat ringan, tipis, dan segera menyatu dengan angin. Apalagi kalau diembuskan. Akan tetapi ternyata bisa ditahan Pangeran Hiang.

Pameran tenaga dalam yang sempurna.

Mada menahan napasnya, memantapkan pengerahan tenaga dalam. Dalam hal ini, Mada belum bisa memberitahu Nala maupun Naka. Mereka bertiga berada dalam jarak yang cukup jauh dari ledakan tasbih, akan tetapi masih ada rembesan bau wangi.

Yang membuat Nala dan Naka seakan tak menginjak tanah. Seperti tersedot ke atas.

Nala tampak tak bisa menguasai diri. Sabetan angin pedang yang menggores di kulitnya seperti melepuh, mengeluarkan darah. Tanpa iringan teriakan mengaduh, tubuh Nala terjatuh ke bawah.

Dalam olengnya, Naka masih bisa mundur dengan terhuyung-huyung.

Mada mengerahkan tenaga dalam untuk melawan sekuatnya. Tangannya menggandeng Naka. Desakan agar Naka mengatur pernapasan tak bisa segera diutarakan, karena takut dirinya sendiri bocor dan mengisap sirep wangi.

Luar biasa pengaruh sirep wangi.

Nala seakan mandi darah. Luka yang ada melebar dan meroyak. Seakan asap ganas itu mempercepat proses kematian.

Lebih luar biasa apa yang dilakukan Pangeran Hiang.

Ini dirasakan Gendhuk Tri maupun Halayudha serta Ngwang.

Dengan pertimbangan yang berbeda.

Dalam pandangan Halayudha, tenaga dalam Pangeran Hiang ternyata mampu dikendalikan menjadi tenaga keras, sekaligus juga lembut. Yang terakhir ini terbukti ketika melawan tenaga dorongan darinya ataupun dari Ngwang, tetapi tetap mampu menahan bergeraknya asap.

Dalam pandangan Ngwang, pangeran yang dipuja ini telah menemukan kuncian yang luar biasa, sehingga penguasaannya sedemikian sempurna. Penguncian yang seakan khusus diciptakan Pangeran Hiang untuk membungkam ilmu Ngwang.

Mirip dengan pandangan Ngwang maupun Halayudha, Gendhuk Tri bisa merunut lebih jauh sumbernya. Ketika Pangeran Hiang melontarkan pukulan tadi, kedua kakinya jinjit, terangkat tumitnya, sehingga tubuhnya lebih tinggi. Akan tetapi lututnya tertekuk, dengan dada menutup.

Itulah langkah merendah, sikap nggandul, sikap menggantung. Dengan cara menggantung inilah Pangeran Hiang mampu mementahkan berkembangnya asap.

Kalau Ngwang menduga Pangeran Hiang menemukan kuncian, bagi Gendhuk Tri ini memang jawaban yang sempurna dari Langkah Karawitan yang dulu dipelajari bersama. Pangeran Hiang menemukan bahwa irama permainan dalam karawitan adalah irama yang nggandul, yang menggantung. Tidak selesai dengan habis.

Demikian pula dengan langkah yang merendah.

Pada saat mengangkat tumit tinggi-tinggi, seolah tubuhnya memanjang. Akan tetapi tekukan lutut itulah yang lebih menurunkan ketinggiannya.

Demikian pula halnya dalam pengerahan tenaga.

Kalau pukulan kerasnya diadu lawan keras, asap sirep justru lebih menyebar ke segala arah. Lebih cepat dan lebih ganas. Tapi Pangeran Hiang

menggunakan langkah merendah, dengan penguasaan irama pengerahan yang nggandul, keras tidak, lunak pun tidak.

Berada setengah-setengah.

Tanpa disadari, Pangeran Hiang sebenarnya telah masuk dan inti kekuatan karawitan. Langkahnya yang kagok, hitungan irama yang berbeda, merupakan cerminan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuatu yang tak mampu dipahami oleh Gemuka.

Oleh utusan sebelumnya.

Bahkan oleh Ngwang sekalipun.

Yang menciptakan ilmu secara khusus untuk menghancurkan ajaran dari Kitab Bumi.

Ini yang luar biasa!

Pencerahan Pangeran Hiang terjadi justru ketika ia rumangsuk tanpa batas, tanpa beban. Ketika menenggelamkan diri, dan merasakan ikatan tali persaudaraan dengan Upasara adalah bagian dari proses yang wajar. Yang dicarinya selama ini.

Persaudaran.

Bukan kemenangan.

Gendhuk Tri menggertak maju, mengambil posisi ke dekat Nyai Demang. Ketika satu tangan mengolengkan Kangkam Galih dan satu tangan menarik tubuh Nyai Demang, dan masih sempat menangkap kehebatan langkah merendah Pangeran Hiang, Gendhuk Tri tak mau terpaku.

Karena menyadari bahwa bahaya berantai dengan bahaya lain masih akan susul-menyusul.

Asap wangi memang sangat berbahaya, akan tetapi serangan berikutnya bisa sama bahayanya. Karena bisa jadi tidak hanya ada satu atau dua rangkaian serangan biji tasbih. Bisa jadi ini sekadar untuk menyerap perhatian. Untuk disusul serangan yang lain.

Baginya Kangkam Galih lebih menakutkan. Karena Halayudha bisa memainkan secara gila-gilaan. Menyabet secara beringasan tanpa memedulikan keselamatannya, sudah cukup untuk membuyarkan. Karena selama ini belum ada yang bisa menindih ketajaman dan kesaktian Kangkam Galih.

Dengan kemampuannya membaca jalannya pertarungan, Gendhuk Tri menggertak maju. Menyusup ke tengah pertarungan. Satu tangan meraih pundak Nyai Demang dan menariknya, serta mendorong ke tempat yang lebih aman, dan tangan lain bersiaga.

Ini berarti Gendhuk Tri mengibarkan bendera, menerjang arah badai.

Dengan mendahului menggertak ke arah Halayudha, Gendhuk Tri terbuka dan bisa menjadi sasaran Halayudha maupun Ngwang. Atau juga Pangeran Hiang!

Mana Serangan, Mana Pancingan

HALAYUDHA terkeduk murkanya.

Nekat atau sekadar cari mati, nyatanya Gendhuk Tri mampu membuat oleng jatuhnya Kangkam Galih sehingga Halayudha memerlukan jungkir-balik untuk bisa menggenggam kembali dengan sempurna. Pada saat yang sama, Gendhuk Tri malah merangsek maju. Masuk ke jangkauan sabetan pedang.

Sambil membalik tubuh, Halayudha melakukan tebasan memotong dengan kedua tangan mencekal gagang pedang.

Kekuatannya berlipat.

Gendhuk Tri seakan tidak merasakan datangnya tebasan yang sangat berbahaya.

Kedua kakinya menendang maju.

Beriringan.

Di antara sabetan Kangkam Galih!

Halayudha selalu dua kali siaga jika menghadapi Gendhuk Tri. Pertarungan demi pertarungan selama ini menyadarkan bahwa di balik ilmunya yang makin tinggi, kegesitan Gendhuk Tri makin berlipat, sementara jurus-jurus yang dimainkan juga makin ganjil. Kalau tidak melorot ke bawah kaki lawan, menyusup menginjak pundak atau kepala, juga serba tak terduga.

Seperti yang dilakukan sekarang ini.

Akal yang paling miring pun susah menerima kenyataan, justru Gendhuk Tri yang menyongsong

datangnya Kangkam Galih, dengan kaki. Dengan balutan kain.

Sementara satu tangan kosong bersiaga, dan satu tangan mengamankan Nyai Demang.

Tak kurang dari Ngwang yang mengeluarkan desisan.

Untuk sepersekian kejap Ngwang merasa bahwa sirep wanginya telah mengubah keberanian Gendhuk Tri menjadi sepuluh kali lipat. Sehingga tidak melihat adanya bahaya selain maju menerjang.

Rasanya mustahil tanpa dorongan pengaruh aji sirep, kalau sampai Gendhuk Tri berani mengentak dengan tendangan.

Di antara sabetan pedang.

Mada tak bisa menahan diri.

Sejak pertama tadi darahnya sudah terlibat dalam pertarungan. Ada getaran yang sama yang rumangsuk dalam dirinya, yang membuatnya tak sabar diri.

Kalau selama ini masih bisa menahan diri dan berada di kejauhan, kini merangseknya Gendhuk Tri membuatnya tak mampu menahan diri untuk maju menerjang.

Dengan mengepalkan kedua tinjunya, tubuhnya berguling ke tengah. Menjotos Halayudha di bagian lambung. Dengan menggelundung, Mada memakai cara tercepat untuk sampai ke tengah pertarungan. Loncatan yang bagaimanapun cepatnya, akan mudah dikenali Halayudha.

Dengan menjotos ke arah lambung, Mada melihat itulah satu-satunya peluang ketika dua tangan Halayudha mencekal pedang.

Agak sulit bagi Mada untuk menyelamatkan Gendhuk Tri. Dan Mada sadar tidak berpikir sejauh itu. Apa yang ada dalam batinnya hanyalah melakukan sesuatu untuk mencegah sesuatu yang mengerikan. Dorongan yang ada padanya adalah dorongan yang murni, tanpa berniat menyejajarkan dirinya dengan yang tengah berlaga.

Perasaannya akan mengutuk dirinya sepanjang sisa hidupnya kalau sampai Kangkam Galih membelah tubuh Bibi Tri, tanpa dirinya berbuat sesuatu.

Dengan menggelundungkan diri, Mada terjun ke lautan pertarungan.

Sementara itu Pangeran Hiang yang sudah merasakan keganasan Kangkam Galih dengan korban sebelah tangannya menahan napas.

Kalau tulang tangan bisa putus tandas, apa artinya kain yang hanya selembar? Apa artinya kaki Gendhuk Tri, atau bagian tubuhnya?

Berbeda dari Mada, Pangeran Hiang memusatkan diri sepenuhnya pada kemungkinan yang bisa terjadi mendadak, dengan harapan masih bisa turut campur.

Tanpa terasa lengan bajunya yang buntung, yang tadi melambai-lambai, menjadi kaku tegang dan terangkat.

Di bagian lain, Nyai Demang tidak mengetahui apa yang tengah terjadi. Sejak menarik Klobot dan melindungi, Nyai Demang hanya merasakan ngilu dan mati rasa bagian pinggang ke bawah.

Kalau kemudian merasakan sesuatu, hanyalah tubuhnya yang tertarik ke atas, terdorong ke arah samping dengan masih memeluk Klobot.

Nyai Demang tidak mengetahui bahwa nyawa Gendhuk Tri bagai seutas rambut. Juga setelah berada di tempat yang tak terjangkau serangan dan sabetan, Nyai Demang masih belum sadar benar.

Sorot matanya masih mencari-cari.

Halayudha mencelos. Bukan tidak menyangka Gendhuk Tri akan senekat ini, akan tetapi rasa hatinya mengatakan bahwa di balik serangan ini tersembunyi jebakan yang tak diduganya.

Permainan macam apa lagi?

Kalah atau menang masih panjang memang.

Tapi pikiran harus gesit, cepat, lebih dari sambaran pedang yang berkelebat.

Perhitungan inilah yang mengacak dalam benak Halayudha.

Serangan mendadak dan berani dari Gendhuk Tri, memang memancing Mada. Tapi, kalau benar Gendhuk Tri berada dalam bahaya, kenapa Pangeran Hiang bersikap menunggu?

Ataukah Pangeran Hiang yakin bahwa Gendhuk Tri sebenarnya memiliki andalan tertentu yang bisa membebaskan tebasan pedang? Atau bahkan lebih

jauh dari itu, Pangeran Hiang menunggu reaksi dirinya, dan kalau sesuai dengan perhitungan, dirinya masuk dalam jebakan yang sudah diperhitungkan.

Halayudha tak mau mengambil risiko yang konyol.

Apalagi dirinya belum bisa mengawasi apa yang akan dilakukan Ngwang.

Makanya Halayudha menarik kembali pedangnya, dengan gerakan sedikit memiringkan arah pedang. Ketika itulah pukulan Mada menyentuh lambung dan membuatnya sedikit miring.

Kain Gendhuk Tri robek karena sambaran angin. Namun dengan kain selendang yang berkibaran, seperti tetap bisa menutup tubuh. Hebat Gendhuk Tri. Dengan sekali gertak maju, mampu menggagalkan serangan Halayudha, bisa membebaskan Nyai Demang dan Klobot. Dua tujuan utama.

Gendhuk Tri menggerakkan seluruh tubuhnya. Tenaganya menggelegak. Bagai gumpalan air bendungan yang menyentak bersamaan.

Langkah ragu dan gerak mundur Halayudha merupakan peluang besar untuk menyudutkan. Sebab setiap langkah menjadi berarti untuk susunan dan bangunan serangan yang berikutnya.

Dua ujung selendangnya mematuk paksa ke arah Halayudha yang sudah telanjur terdesak satu tindak. Salah satu ujung selendang menggulung Kangkam Galih dan berusaha membetot.

Lagi-lagi pameran keberanian yang gila.

Kalau tadi merangsek dengan kain dan kaki, kini melibat dan membetot dengan selendang.

Sementara Mada menemukan ruangan kosong, tubuhnya terus menggelundung, terus berputar dengan kedua jotosan yang menghantam sekenanya.

Bisa dimengerti kalau Mada sampai bergulingan di bawah. Dorongan tenaga dalam serta nafsunya yang demikian besar, belum sepenuhnya bisa dikuasai. Sehingga dirinya masih hanyut dalam gelombang tenaganya sendiri.

Apalagi sekarang ini, untuk pertama kali gelombang tenaganya yang melabrak tidak menemukan sasaran.

Karena Halayudha juga tidak meladeni.

Bukan karena menganggap sepi. Melainkan karena melihat bahwa serangan mendadak, keras, dan nekat yang dilontarkan Gendhuk Tri menjadi lebih berbahaya dengan satu gerakan ringan yang tiba-tiba dan mengejutkan.

Nyai Demang yang kini bisa menyaksikan dengan saksama, bibirnya membuka. Kalau tadi karena belum memahami apa yang terjadi, kini karena mengakui dan memuji keberanian serta kehebatan Gendhuk Tri. Serangannya mencerminkan ajaran Kitab Air, yaitu serangan terangkai, mbanyu mili, atau seperti air mengalir. Satu serangan berakhir disusul serangan berikutnya. Dengan tenaga yang terpadu antara serangan pertama dan kedua, dan seterusnya.

Kalau dalam tendangan tengah yang nekat Gendhuk Tri berhasil menggoyahkan Halayudha, serangan kedua dilancarkan dengan tenaga lembut. Hebat dan tajam Kangkam Galih, akan tetapi kalau dilibat selendang dengan tenaga lembut, keampuhannya bisa teredam. Ketajamannya menjadi berkurang karenanya.

Ini sangat dimungkinkan karena serangan Gendhuk Tri sekarang ini mengandung tenaga dalam yang tergabung, yaitu tenaga dalam tanah air. Bisa keras menggumpal, tapi juga terus mengalir.

Halayudha tak akan bisa dikalahkan di bawah sepuluh jurus, akan tetapi sekarang menjadi sangat geter, berdebar juga.

Makin disadari keampuhan Gendhuk Tri, makin tersisa pertanyaan bagaimana mungkin Gendhuk Tri mampu menyatukan serangan yang bersungguh-sungguh dengan serangan yang sebenarnya lebih bersifat menggertak.

Sedikit-banyak ini ada kaitannya dengan apa yang diperlihatkan Klobot ketika menyerang dirinya.

Klobot.

Klobot merupakan kunci untuk memahami.

Baru sekarang disadari bahwa kenekatan Gendhuk Tri menyerang dengan tendangan sebenarnya pancingan pembuka. Serangan yang sebenarnya ialah libatan selendang. Cara mengerahkan tenaga seperti yang diperlihatkan Klobot dengan jurus Kakang Kawah. Hanya karena

dimainkan Gendhuk Tri, pengerahan itu mendekati tingkat sempurna. Ditambah sodokan pukulan Mada, Halayudha menjadi repot.

Menjadi lebih mendebarkan lagi ketika tubuh Pangeran Hiang menggeliat dan menyampok.

Halayudha benar-benar bercekat.

Kepet Banaspati

ALIH-ALIH dari melanjutkan menggempur, Halayudha malah menarik diri Mengurung dalam pertahanan.

Karena Pangeran Hiang sudah melayang masuk ke pertarungan.

Berarti juga Ngwang.

Nalurinya mengatakan begitu.

Sebagian benar, sebagian lebih benar.

Pangeran Hiang menggebrak maju, karena melihat bahaya yang tak disadari siapa pun yang ada dalam pertarungan, kecuali Ngwang. Asap sirep wangi yang memadat, yang tak bisa buyar oleh tepisan angin, untuk sementara tak berbahaya.

Akan tetapi begitu menggumpal bagai pasir, Ngwang menyentak. Seluruh kekuatannya tertumpah penuh.

Menebarkan kembali.

Pasir-pasir sirep menyambar.

Lembut mematikan.

Satu titik saja masuk ke mata, akibatnya bisa kehilangan penglihatan dengan cara yang sangat menyakitkan. Apalagi kalau menerobos kulit.

Ngwang tidak berhenti dengan satu gerakan.

Rangkaian serangannya yang lain muncul tanpa sungkan-sungkan, apalagi sudah jelas bahwa Pangeran Hiang membuyarkan rangkaian serangan sirep wangi.

Yang tak diduga oleh Halayudha ialah jatuhnya sambaran keras yang mengeluarkan bunyi gemeretak. Menyambar tepat di antara lehernya. "Kepet banaspati...'"

Seruan Nyai Demang tidak berarti banyak untuk menyelamatkan posisi Halayudha.

Yang segera tahu bahwa sabetan ke arah lehernya berasal dari kepet atau kipas. Yang bahannya terbuat dari logam tipis tajam, sehingga menimbulkan bunyi kemeretek. Sambaran yang mengincar ke arah batas leher ini yang menyebabkan Nyai Demang meneriakkan "kepet banaspati".

Sebab banaspati adalah sejenis hantu yang berbentuk kepala, tanpa anggota tubuh yang lain. Dengan sebutan itu Nyai Demang ingin menggaris bawahi bahwa kepala Halayudha yang menjadi sasaran.

Tidak banyak artinya karena Halayudha sudah mengalami langsung apa yang diteriakkan.

Justru ketika posisinya tersudut, dan Kangkam Galih terlilit selendang Gendhuk Tri.

Tajam dan culas seperti apa pun, Halayudha tak bisa memahami kenapa Ngwang justru menyerang ke arahnya sebagai sasaran yang pertama.

Halayudha memang memperhitungkan bahwa Ngwang juga lawan yang bakal dihadapi secara mati-hidup.

Tetapi bukan pada serangan pertama seperti ini.

Ngwang memang tidak mengikuti jalan pikiran Halayudha.

Atau yang lainnya.

Dengan cabar, atau gagalnya serangan asap wangi, juga setelah diubah menjadi gumpalan pasir, Ngwang memutuskan segera mengakhiri pertarungan untuk memperoleh kemenangan mutlak.

Lawan pertama yang tak dipilih adalah Pangeran Hiang.

Bukan karena segan, akan tetapi sejak Pangeran Hiang menunjukkan pukulan membekukan asap sirep, Ngwang menjadi jeri.

Yang bisa dipilih Gendhuk Tri atau Halayudha.

Gendhuk Tri saat ini justru sedang kuat pemusatan pikiran dan kekuatan batinnya. Libatan selendangnya menunjukkan hal itu.

Jadi wajar jika yang dipilih Halayudha yang sedang terdesak. Dengan mencelakai Halayudha, berarti tinggal satu langkah ke arah Gendhuk Tri,

yang sebenarnya dengan libatan selendang, tenaga dalamnya sudah menyatu dengan Halayudha.

Apa yang terjadi pada Halayudha, mempunyai getar yang sama pada Gendhuk Tri.

Bahwa Nyai Demang bisa menangkap cepat apa yang dilakukan Ngwang, sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa. Nyai Demang boleh dikatakan sangat menguasai ilmu dari negeri Tartar. Bahkan sejak pertama kali, kitab-kitab pusaka yang dibawa Kiai Sangga Langit telah dipelajari, sebelum sebagian disalin.

Apalagi kini yang memainkan adalah Ngwang, yang justru memakai pengertian-pengertian yang ada di Tanah Jawa. Karena ilmunya memang khusus diciptakan untuk mematahkan ilmu dan ajaran Kitab Bumi.

Ada dua pilihan bagi Halayudha.

Menjatuhkan diri menghindari sambaran kipas dalam serangan banaspati, yang berarti melepaskan Kangkam Galih. Atau menyelamatkan diri dengan cara lain, tetap dengan melepaskan Kangkam Galih yang membuatnya tertahan.

Halayudha tidak melakukan dua-duanya.

Justru sebaliknya.

Tangan kirinya mencakar ulu hati Ngwang, dan pedangnya menebas ke arah pinggang. Sementara selendang Gendhuk Tri menyambar, menggulung dengan pelintiran ke arah leher.

Ngwang meleletkan lidahnya.

Tubuhnya terjungkal-balik, berkelojotan, dan kipas banaspati balik menyambar ke arah lehernya.

Mada yang masih bergulingan, membebaskan diri dengan melompat ke udara. Tubuhnya gemetar, giginya berkelutukan.

Pandangannya tak bisa menerjemahkan apa yang sesungguhnya terjadi dalam waktu yang singkat. Ada bahaya yang mengancam bagi Ngwang, sekaligus Halayudha. Tapi juga bisa berarti Gendhuk Tri.

Bagi Ngwang, karena jelas sambaran Kangkam Galih sepenuhnya tertuju ke arahnya.

Bagi Halayudha, karena sambaran selendang yang membersit dari pedang membelit ke arah leher.

Bagi Gendhuk Tri, Mada tidak yakin benar yang mana, hanya saja terasakan bahwa seluruh pertahanan Gendhuk Tri ternganga.

Hanya Pangeran Hiang yang menyadari bahaya maut bagi Ngwang lebih besar dan mengancam daripada bagi kedua yang lain.

Kalau tadi tubuhnya melayang untuk menepis pasir beracun, kini dilanjutkan dengan gerakan yang lain. Lengan kosongnya mendesak Ngwang untuk menyingkir.

Apa yang baru saja terjadi dalam kejapan terakhir memang sulit diduga.

Halayudha sendiri baru merasakan betapa ganasnya irisan kepet yang memotong ke arah

lehernya. Tepat di bagian pangkal. Kesempatan untuk membuang diri dilakukan harus benar-benar bisa merata. Sebab kalaupun kepalanya terbebas dari tebasan, arah kipas bisa berubah. Ini sama buruknya.

Akan tetapi pada saat itu, Halayudha merasa bahwa libatan selendang Gendhuk Tri melonggar. Mencair. Sehingga dengan cepat Halayudha menarik, sementara tangan kiri mendahului dengan serangan. Saat itu kalau Gendhuk Tri mengedut dengan selendang, bagian tubuh Halayudha yang mana pun akan dengan mudah terkena serangan.

Namun Gendhuk Tri tidak menyerang Halayudha.

Tidak melanjutkan serangan.

Melainkan mengubah menyerang ke arah Ngwang. Inilah yang dilihat Pangeran Hiang!

Ngwang lebih berada dalam bahaya besar.

Karena gempuran dua arah.

Kalau Mada tidak sepenuhnya bisa memahami perubahan itu, bukan salah atau kekurangannya. Gendhuk Tri sendiri merasa ada tenaga lain yang menggerakkan arah serangan. Tenaga yang berasal dari dalam tubuhnya.

Sewaktu selendangnya bisa melihat Kangkam Galih yang hampir menewaskan dirinya, Gendhuk Tri mengerahkan tenaga lembut. Ketika membarengi dengan tenaga bumi, dorongan itu

tertarik ke arah tenaga panas yang dikerahkan Ngwang.

Masih belum jelas sepenuhnya bagi Gendhuk Tri. Apakah tarikan tenaga itu berawal dari tenaga panas yang lebih kuat dari Ngwang, ataukah nuraninya yang mengatakan lebih baik menggempur Ngwang.

Pertimbangan itu bukannya tidak ada.

Akan tetapi kalau dinalar, terlalu besar risikonya melepaskan Halayudha begitu saja. Bisa-bisa Halayudha malah balik menyerang secara licik.

Kelebatan jalan pikiran Gendhuk Tri terpupus.

Suara kemeretek kepet Ngwang menyambar ke segala penjuru. Yang paling repot adalah Pangeran Hiang.

Paling repot dan paling celaka.

Karena tubuh Pangeran Hiang melayang dengan kekuatan penuh untuk menolong Ngwang.

Padahal serangan itu datang dari Ngwang.

Pendita sakti yang banyak akal serta tipu muslihatnya ini tak mempunyai jalan lain untuk menyelamatkan diri, selain menyabetkan kipas secara sama rata. Dan Ngwang bukannya tidak menyadari bahwa pada saat-saat terakhir ternyata Pangeran Hiang berusaha menolongnya. Dorongan ujung lengan kutung, dibalas dengan sabetan kipas logam tipis yang tajam.

Hanya dengan cara itu ia bisa meloloskan diri.

Serangan kemenangan darinya yang mendadak berubah terbalik, sungguh tak pernah diperkirakan. Bagaimana mungkin Gendhuk Tri dan Halayudha bisa menyatu pikirannya untuk balik menggempurnya? Kalau ini permainan sebelumnya, alangkah sempurnanya manusia Tanah Jawa ini.

Tak ada manusia lain yang mampu memahami.

Sebenarnya tak bisa dikatakan bahwa Gendhuk Tri bersekutu dengan Halayudha. Semuanya bisa terjadi, karena kekuatan tenaga dalam Gendhuk Tri yang kini berbeda dari sebelumnya. Inti tenaga dalam Gendhuk Tri merupakan perpaduan tenaga tanah atau tenaga bumi dengan tenaga air. Sementara Halayudha memakai tenaga bumi. Unsur yang sama, tenaga bumi dalam tubuh Gendhuk Tri dan Halayudha bisa menyatu.

Kepet Kemamang

KARENA memancarkan getar yang sama, tenaga yang mempunyai sifat dan sumber sama lebih mungkin menyatu daripada bertentangan.

Ini tidak dipahami Ngwang. Yang tidak mengetahui asal-usul Kitab Bumi, dan bagaimana hubungannya dengan Kitab Air. Yang bahkan pada tingkat awal dulu, Gendhuk Tri pernah memainkan bersama Maha Singanada.

Atau bahkan berlatih bersama Halayudha!

Hal yang bisa dengan cepat disadari Pangeran Hiang. Yang menemukan inti ajaran dengan menciptakan Enam atau Tujuh Langkah Karawitan. Di mana iramanya memang berbeda dan terasa ganjil bagi yang tidak masuk ke dalam jiwa karawitan.

Pangeran Hiang mampu menyelami. Makanya bisa memahami kemungkinan serangan Halayudha dan Gendhuk Tri menyatu.

Itu yang menyebabkannya bergerak cepat.

Tapi itu juga yang menyebabkannya masuk ke dalam tusukan maut. Karena Ngwang melepaskan kepet banaspati, dan lempengan-lempengan kipas terlepas. Lempengan besi tipis yang mengeluarkan bunyi kemeretek itu lepas, dan menyebar dengan tenaga penuh ke segala penjuru.

Termasuk ke arah Pangeran Hiang.

Yang sebenarnya cukup memaklumi kemungkinan itu. Sangat memaklumi, justru karena Pangeran Hiang datang ke Tanah Jawa dengan perahu Siung Naga Bermahkota yang dilengkapi senjata rahasia beraneka ragam. Hanya saja Pangeran Hiang tidak menduga sama sekali bahwa Ngwang akan mempergunakan itu untuk membela diri setelah mengetahui dirinya melayang untuk menolong.

Dan sesungguhnya tidak perlu melakukan itu.

Belum perlu.

Ngwang masih bisa meloloskan diri dengan merendahkan tubuhnya yang selalu berjarak

dengan cara menggulung tubuhnya secara bulat. Atau sebaliknya, memancal bumi dan melayang dengan tenaga ngleyang kabur kanginan, mengikuti getaran angin.

Dengan cara seperti ini Ngwang bukan hanya berhasil meloloskan diri, tetapi juga bisa memancing lawan mengejar, dan pada saat itu ikatan kipasnya dibuka.

Selain jauh lebih bertenaga dan lebih terarah sasarannya, juga lebih tak terduga. Karena Halayudha dan Gendhuk Tri merasa sedikit di atas angin.

Dan yang lebih penting lagi bagi Pangeran Hiang, dirinya tidak masuk perangkap!

Ataukah justru ini yang dikehendaki Ngwang?

Karena merasa Pangeran Hiang sudah memusuhi, atau tak bisa diajak bersama-sama menaklukkan Tanah Jawa seisinya?

Apa pun alasannya, bagian kipas itu menghunjam ke arahnya.

Mada mendengar pekik kematian.

Ada darah muncrat. Membasahi tubuhnya juga.

Seseorang telah terkena lempengan kipas dari logam tipis itu. Mengena tepat.

Pandangannya belum bisa menangkap secara utuh. Karena perhatiannya masih tertuju ke arah jalannya pertarungan ketimbang bersikap menjaga diri. Makanya tidak bisa mengikuti secara cermat apa yang tengah berlangsung.

Tidak berarti Mada tidak bisa menangkap bayangan yang melabrak masuk. Hanya saja tidak bisa segera mengenali, karena bayangan itu seperti sangat aneh. Seperti Upasara Wulung, tokoh yang diam-diam sangat dihormati, yang seolah memiliki sayap.

Nyai Demang memeluk Klobot erat-erat, dan bibirnya menjadi kering.

Yang masuk ke medan pertarungan memang Upasara Wulung. Tampak aneh di mata Mada, tetapi tidak di mata Nyai Demang. Karena Upasara menggendong Cubluk, yang disampirkan di pundaknya.

Upasara muncul dalam keadaan terdesak.

Itu yang membuat Nyai Demang kering bibirnya. Bukan karena ucapan bahwa Upasara selama ini tak akan melibatkan diri dalam pertarungan, sesuatu yang agak tidak masuk akal kalau dipertahankan sekarang ini.

Melainkan karena saat ini Upasara Wulung masih bergulat dengan maut. Kondisi Cubluk yang tersampir di pundaknya tak jauh berbeda dari ketika berangkat ingin menemui Mpu Tanca.

Bahkan boleh dikatakan lebih menguatirkan lagi.

Cubluk dalam keadaan kelewat gawat.

Satu-satunya dewa penolong yang bisa menahan merambatnya bercak hitam hanyalah tenaga dalam Upasara. Perawatan yang membutuhkan pemusatan pikiran sepenuhnya. Sedikit saja alpa

saat bercak menyerang, habislah nyawa Cubluk. Barangkali perjalanan yang panjang dan penuh kehati-hatian menyebabkan kondisi Cubluk makin merosot.

Sementara Upasara sendiri, begitu kembali ke Perguruan Awan disambut dalam pelukan pertarungan mati-hidup.

Dengan memanggul Cubluk yang tak bisa dilepaskan begitu saja.

Kalau tidak, pastilah tidak dipanggul seperti sekarang ini, menyeruak ke dalam pertarungan ganas yang setiap gerakan menggariskan kematian.

Adalah bahaya yang tak terperikan membawa Cubluk ke medan yang mempercepat kematian bagi siapa saja.

Apalagi kemunculannya justru saat Ngwang melepaskan kipas besinya.

Hanya Gendhuk Tri yang mengetahui bahwa Upasara mau tak mau akan muncul pada saatnya. Nalurinya sebagai ksatria sejati, dorongannya sebagai manusia yang tak bisa dipisahkan dari keadaan sekelilingnya, akan memaksanya keluar. Meskipun tengah bergulat dengan kematian, dengan nyawa Cubluk sekalipun, Upasara tetap Upasara yang tak pernah bisa memikirkan hanya dirinya sendiri.

Gendhuk Tri makin sadar siapa lelaki yang didampinginya selama ini.

Ksatria sejati, lelananging jagat yang dengan kepala tegak menghadapi bahaya untuk menolong

sesama, tetapi juga masih manusia biasa yang keras menolak menemui Permaisuri Rajapatni.

Lelaki sejati.

Upasara Wulung.

Kakang Upasara!

Hanya saja Gendhuk Tri merasa pemunculan kali ini bukan saat yang tepat. Gendhuk Tri merasa yakin bisa mengatasi pertarungan, dengan cara apa pun, meskipun harus mengerahkan seluruh kemampuannya. Upasara bisa sedikitnya menunggu sampai situasi lebih jelas. Atau seperti yang disindirkan Halayudha.

Barangkali Upasara memang baru saja datang.

Barangkali sudah sejak tadi.

Tetapi sifat mencari keuntungan untuk kepentingan diri sendiri bukanlah sifat Upasara. Lagi pula tak ada saat yang tepat untuk ikut bertarung.

Sampai kapan pun situasi tetap mengandung bahaya dan tak menentu. Terutama bagi Cubluk.

Cubluk yang murni, gadis kecil yang matanya bagai mata rusa.

Yang berpandangan jernih.

Entah kenapa emosi Gendhuk Tri memuai dan merayap liar. Bisa jadi karena beban pikirannya selama ini menjadi lepas dari ketegangan dengan munculnya Upasara Wulung.

Seolah Upasara adalah penyelesai segalanya.

Padahal Mada saja mengetahui bahwa siapa pun di antara ksatria utama, tak akan menyelesaikan seorang diri.

Upasara Wulung berdiri tegak.

Tangan kanannya mengurut lembut punggung Cubluk, sementara bibirnya berkomat-kamit seakan membisikkan sesuatu yang menenteramkan hati.

Ditantang dengan penghinaan yang paling buruk sekalipun, tak akan membuat Upasara muncul. Akan tetapi ketika mengetahui bahwa jiwa Pangeran Hiang terancam bahaya, kakinya menjejak bumi. Tubuhnya bergerak cepat, dua tangannya membuka, dan serta-merta memancarkan hawa keras, panas, menyambar ke arah kipas Ngwang yang membuka.

Menjadikan pecahnya senjata rahasia sebagai kekuatan kepet kemamang, yaitu mengubah arah semua serangan ke bagian pangkal kepala menjadi kekuatan api.

Kemamang adalah salah satu dari sebelas hantu yang menampilkan diri dalam bentuk api menyala. Tanpa pemberitahuan Nyai Demang yang meneriakkan nama kepet banaspati, Upasara sudah menangkap arah dan maksud serangan. Makanya dengan sama mudahnya bisa mengubah menjadi serangan api.

Dengan mengubah menjadi kepet kemamang, arah luncuran lempengan kipas tidak hanya mengarah ke leher, melainkan menyebar ke segala penjuru, seperti berkobarnya api.

Kelihatannya perbedaannya kecil, akan tetapi sangat besar artinya bagi para jago silat. Terutama bagi Pangeran Hiang yang untuk sepersekian kejap bisa menyelamatkan diri.

Perubahan arah yang sekejap, memberi cukup waktu untuk mengubah jalan hidupnya dari kematian.

Sebaliknya yang terjadi pada diri Naka.

Tidak tepat benar demikian. Karena kalaupun tidak diubah, lempengan kipas itu tetap akan memutuskan lehernya. Hanya arahnya yang berubah dan menembus tepat di tengah dadanya.

Pekikan kematian dan muncratnya darah segar, yang menyadarkan Mada bahwa maut sudah mulai menggerayangi satu demi satu.

Dan agaknya tak akan berhenti.

Halayudha sudah mengangkat tinggi-tinggi Kangkam Galih. Memindahkan dari tangan kanan ke tangan kiri. Pandangannya liar menyapu.

Pangeran Hiang melirik ke Upasara dalam kejapan pandangan mata yang cepat, sebelum bersiaga. Tangannya yang masih utuh terkepal dengan siku tertekuk.

Bagian 42 Tega Lara...

DALAM putaran pertama, yang paling menderita adalah Ngwang. Pendita Tartar yang memiliki beberapa keunggulan, dan tidak terlalu kalah dalam bidang yang lain, ternyata ditabrakkan pada dinding kekalahan.

Satu-satunya lawan yang bisa dijungkirbalikkan hanyalah Klobot. Selebihnya, dirinya yang menjadi korban.

Semua senjata andalan yang dikeluarkan ternyata sia-sia. Pecahan tasbih yang memancarkan bau wangi penyirep tak banyak gunanya. Hanya mampu membuat barisan prajurit kawal Keraton, serta Raja Jayanegara, dan Mahapatih tidak melakukan perlawanan.

Pecahan tasbih yang merupakan salah satu dari senjata andalannya yang bisa membungkam seluruh petarung, bisa dimentahkan oleh Pangeran Hiang. Bahkan juga bagian kedua yang berbentuk pasir, musnah begitu saja.

Kemudian kipas logam tipis yang biasa menyodet leher hingga memutus kepala, dengan rahasia terbesar bisa dilepas sebagai senjata rahasia, juga tak banyak berbicara. Kalaupun ada hasilnya, hanyalah menjatuhkan seorang prajurit yang sama sekali tak dikenal.

Keunggulannya dalam bermain silat dengan tendangan maut hanya mengenai Nyai Demang, yang juga boleh dikatakan tidak bersiaga.

Apa yang diharapkan bisa menjadikan kemenangan besar, ternyata membuahkan kesia-siaan.

Ini semua masih harus ditambah bahwa hubungannya dengan Pangeran Sang Hiang makin rapuh. Makin patah arang.

Dan kini posisinya sudah tersudut. Tak bisa mundur atau mengelak lagi. Karena ketahuan bahwa lepasan kipasnya termasuk untuk menghajar Pangeran Hiang.

Lautan dendam, murka, kebencian, menggelegak di seluruh pembuluh. Wajahnya tampak membeku, kering terbakar nafsu. Hangus oleh amarah.

Bibir Ngwang mendesis bagai jeritan barisan ular yang dilindas derap kaki kuda.

Dari kejauhan, Nyai Demang menahan napas.

Pergolakan batin Ngwang bisa dirasakan. Dalam hubungan dengan Pangeran Hiang, Ngwang dua kali dipermalukan. Pertama, saat pemutusan hubungan tali kandungan, punahnya rasa persaudaraan. Kedua, ketika tadi Ngwang melepas lempengan kipas tipis, justru pada saat Pangeran Hiang bergerak menolong.

Ini tak berbeda jauh dari apa yang menjadi budaya di mana Nyai Demang hidup. Peribahasa kata, hubungan Pangeran Hiang dengan Ngwang masih bersifat tega larane, ora tega patine. Tega melihat sakit, tapi tidak tega membiarkan mati.

Dengan kata lain, meskipun sudah putus hubungan persaudaraan, Pangeran Hiang masih

tetap tak akan membiarkan Ngwang mati mengenaskan.

Gondok, kesal, dongkol, berdentuman dalam dadanya.

Dengan demikian pengaruh sirep Ngwang menjadi pudar. Kuncian yang membuat Raja, Jabung Krewes, serta para prajurit membisu tak sadarkan diri, menjadi buyar.

Bersamaan dengan itu, terdengar suara-suara. Para prajurit terbangun dan dalam bingungnya lebih membuat kegaduhan. Sementara Mahapatih Jabung Krewes bahkan terjatuh dari dahan di mana ia tertidur.

Hanya Raja yang merasa lebih tenang.

Berpegangan di dahan, menggelantung, sambil melihat ke bawah. Melihat begitu banyak ksatria yang tampak aneh, melihat prajurit kawalnya serabutan tak berirama dalam barisan.

"Rama Ingkang Sinuwun..."

Teriakan Klobot yang menggema lebih dulu.

Nyai Demang mendongak ke atas. Dan bercekat karena memang yang dilihatnya tak lain dan tak bukan adalah Raja Majapahit. Raja yang bergelantungan di atas pohon.

Hal lain yang tak terduga ialah dengan teriakan Klobot, Cubluk yang berada di pundak Upasara Wulung menggeliat.

"Rama..."

"Ya, saya di sini, Anak Ayu.... " Jawaban Upasara Wulung terdengar antara haru dan berpengharapan. Haru melihat wajah Cubluk yang pasi, berpengharapan karena setelah sekian lama bibir pucat itu terkancing rapat kini membuka. Biarpun sangat lirih.

Cubluk menggeleng.

Jakun Upasara turun dan tertahan.

"Rama..."

Suara Cubluk lirih.

Gendhuk Tri mendekat.

Rapat.

Upasara menahan napas.

Cubluk menyebutkan "rama", akan tetapi yang dimaksudkan bukan dirinya.

"Rama Ingkang Sinuwun. Hamba menghaturkan sembah pangabekti. Mudah-mudahan diterima di telapak kaki Sinuwun..."

Klobot melepaskan diri dari rangkulan Nyai Demang.

Bersujud di tanah.

Cubluk ikut melorot.

Perlahan Upasara menurunkan ke tanah, sementara Gendhuk Tri berjaga, karena Halayudha masih memainkan pedang dari tangan kiri ke tangan kanan. Karena Ngwang masih menggeletar.

Perlahan sekali Upasara menurunkan Cubluk, akan tetapi gadis kecil itu seakan tak menyimpan

tenaga sedikit pun. Sehingga begitu kakinya menyentuh tanah, seluruh tubuhnya ambruk seperti selembar kain.

Nyai Demang mengeluarkan suara tertahan.

Klobot masih bersujud.

Mendadak Nyai Demang berteriak keras.

"Katakan sesuatu kepada mereka berdua.

"Agar tak perlu bersujud seperti itu.

"Katakan!"

"Ingsun tak kenal siapa kalian.

"Untuk apa menerima sembah sungkem seperti ini."

Nyai Demang benar-benar gusar.

Masih bagus ada yang menghormat begitu dalam. Tapi masih bisa bertingkah. Tenaga Nyai Demang tersalur ke tangan. Siap memukul. Hanya saja pinggangnya masih kaku dan menimbulkan rasa sakit.

"Raja, bersabdalah, agar Klobot dan Cubluk bisa mengakhiri sembah mereka."

Gendhuk Tri bersuara keras, akan tetapi sikapnya sangat hormat. Bersila dan menyembah.

"Kalian orang perguruan mursal, perguruan rusak. Sejak kapan ada raja diperintah?"

Belum habis suaranya, terdengar bunyi keras.

Pohon sebesar dua pemeluk condong, karena bagian bawahnya kena tebas.

Luar biasa.

Halayudha hanya menggerakkan Kangkam Galih dan angin kesiurannya mampu menggores dalam. Dengan sekali sabet. Ketika Halayudha mengayun untuk kedua kalinya, disusul sekali lagi, pohon raksasa itu benar-benar roboh.

Menimbulkan suara keras yang memekakkan telinga.

Raja Jayanegara melayang turun.

Masih dengan senyum yang keras.

Mada meloncat, dan menubruk cepat.

Hingga keduanya bergulingan.

"Baik, baik, berdirilah kalian berdua." Suara yang serak tertahan terdengar.

Klobot menyembah lagi, dan kini bersila.

Cubluk ditarik kembali oleh Upasara. Dipanggul di pundak. Lehernya tertekuk, seolah memang tak memiliki sisa kekuatan sedikit pun.

Apa yang dilakukan Mada, tak mungkin bisa dilakukan orang lain.

Dengan menubruk, Mada menyelamatkan Raja. Tapi juga sekaligus membuat Raja terjatuh. Dan saat itu terdengar suara mengiyakan.

Masih menjadi tanda tanya, apakah itu perintah Raja, ataukah suara Mada yang menirukan. Namun siapa pun yang berbicara telah menyebabkan, terutama Cubluk, merasa tenang dalam rangkulan Upasara.

Bisa dibayangkan betapa ruwetnya persoalan, jika Raja tetap tak mau mengatakan sepatah kata pun.

Mahapatih Jabung Krewes segera maju melindungi.

Tapi belum lima langkah tubuhnya terjungkal kaku. Setiap kali Halayudha menggerakkan tangannya, tiga atau lima prajurit jatuh keras.

"Jangan mengacaukan suasana.

"Di sini hanya para ksatria yang berhak berdiri."

"Halayudha!"

Mada segera menarik Raja menjauh.

Setengah menyeretnya.

"Tidak akan terulang dua kali!" teriak Raja gusar.

"Maaf, Raja Sesembahan.

"Para ksatria sedang mengadu ilmu."

"Kamu kira Ingsun ini siapa atau apa?"

Raja mengentak, dan tubuh Mada terlempar kembali ke tengah pertarungan.

Ngwang mendesis.

Klobot berlutut.

Nyai Demang mendampingi.

Tangan kanan Upasara masih mengurut punggung Cubluk dengan lembut. Dengan getaran kasih yang mengalir dari seluruh jemarinya.

Hanya Pangeran Hiang yang berdiri kaku.

Ngwang sedang merencanakan sesuatu.

Anak Raja, Cucu Halayudha

GENDHUK TRI merasa serba susah.

Kalau mengikuti adatnya, meskipun pikirannya terpantek pada Cubluk, tangannya yang jail bisa mempermainkan Raja. Akan tetapi kalau itu dilakukan, bisa melukai hati dan perasaan Cubluk serta Klobot sekaligus.

Membiarkan Raja mengumbar kesombongan, membuat darahnya mendidih. Yang dalam pertarungan penentuan, bisa mengganggu.

"Klobot, berdiri yang gagah!

"Di sini Halayudha.

"Eyangmu.

"Memerintahmu."

Klobot ragu.

"Kalau kamu putra Tenggala Seta, kamu adalah cucuku.

"Sekarang kamu telanjang agar semua mata bisa melihat plananganmu, kelelakianmu."

Ganjil, seakan tak keruan juntrungannya omongan Halayudha bagi yang tidak memahami.

"Hamba menunggu perintah Rama Ingkang Sinuwun..."

"Kamu ini bagaimana?

"Kalau kamu cucu Halayudha, mana mungkin putra Raja?

"Tapi begitu juga tak apa.

"Asal kalian tak mengganggu.

"Kami sedang menentukan siapa yang paling unggul.

"Minggir!"

Tangan Halayudha bergerak. Kangkam Galih berpindah dari tangan kiri ke tangan kanan. Desiran anginnya mengiris tajam.

Mada bersila di kaki Raja.

Di antara para prajurit kawal raja, Mada boleh dibilang sangat dekat, walau bukan prajurit yang kinasih, atau dicintai, atau diistimewakan. Bahkan boleh dikatakan biasa-biasa saja. Bahkan dikirim ke Daha sebagai tanda dibuang.

Namun Mada adalah prajurit sejati.

Apa pun perlakuan yang diterima, semuanya dijalani dengan tulus, dengan ikhlas dan rasa bahagia.

Hanya sekarang ini tak pernah bisa mengerti kenapa Raja bersama Mahapatih menuju ke Perguruan Awan. Dan belum-belum sudah temangsang, tersangkut di pohon. Alangkah aib dan hinanya.

Maka kini Mada ingin melindungi sepenuhnya.

Segala kehormatan dan pengabdiannya dipertaruhkan. Siapa pun yang bermaksud kurang ajar apalagi mencelakai, akan dihadapi dengan taruhan jiwa-raga.

Dadanya membusung.

Terisi penuh udara keprajuritan.

Raja memandangi sekitar dengan tajam. Dirinya pernah berkelana ketika Kuti memberontak. Masuk ke semak belukar. Tapi tidak dengan cara seperti ini. Di mana semua yang ada tegak berdiri, tidak menoleh, tidak menyapa ke arahnya.

Sungguh suatu kehinaan yang nista yang dioleskan ke wajahnya.

Halayudha pernah membuatnya berlutut.

Akan tetapi tidak di alam terbuka.

Mendadak berkelebat bayangan aneh dalam pikiran Raja. Selalu bisa muncul kelebatan pemikiran yang lain. Seperti ketika mendadak ingin mengangkat Praba Raga Karana menjadi permaisuri.

Yang kini membuat pikirannya berkelebat adalah Klobot serta gadis kecil di pundak Upasara Wulung.

"Klobot, dan kamu gadis kecil, mari kemari.

"Ingsun mau melihat lebih dekat."

Suaranya biasa.

Tetapi pengaruhnya terasa. Klobot berjalan laku dodok, setengah merangkak ke depan. Demikian juga Cubluk yang menggeliat di pundak Upasara.

Upasara tak bisa berbuat lain, selain laku dodok juga, agar Cubluk di pangkuannya merasa melakukan hal yang sama.

Saat yang tepat!

Ngwang melihat adanya kesempatan terbaik.

Sakti seperti tujuh dewa, mempunyai nyawa rangkap tujuh, tak nanti Upasara bisa lolos dari tangannya. Dengan sekali sergap, Ngwang akan memperoleh kemenangan.

Saat yang tepat.

Tetapi juga membuat Ngwang ragu.

Gendhuk Tri bisa menyambar dengan nekat. Sementara Pangeran Hiang mungkin juga tak akan membiarkan begitu saja.

Kecuali kalau dirinya memiliki senjata rahasia.

Kedua tangan Ngwang masuk ke dalam pakaian yang gedombrongan.

Menganyam seblak, semacam sapu pembersih, yang terbuat dari helai rambut yang telah disusupi racun ganas. Dengan menyentak dan melepaskan mendadak ratusan rambut, pasti ada yang menyangkut dan menyusup.

Saat yang tepat!

Tinggal melaksanakan.

Tangan Ngwang gemetar.

Tubuhnya yang tak menyentuh tanah turun beberapa jari.

Pangeran Hiang melirik.

Bersamaan dengan Halayudha.

Semua napas seperti tertahan.

Karena masing-masing dapat menduga kemungkinan yang bisa muncul secara sangat tiba-tiba. Bisa memperkirakan serangan yang sedang direncanakan.

Klobot terus ngesot ke depan.

Dalam jarak lima tombak berhenti, bersila, dan menyembah.

Juga Cubluk dalam pangkuan Upasara Wulung.

"Tidak semua bibir di jagat ini berani memanggil Ingsun dengan sebutan rama.

"Tidak juga Dewa di langit ketujuh.

"Tapi kalian berani menyebut.

"Dari mana asal kalian dan kenapa kalian berada di sini?"

Dari mata Cubluk yang kuyu menetes air.

Hangat tapi pedih.

Mulut Klobot terkunci.

"Barangkali kalian memang salah satu dari putraku yang begitu banyak dan tak kukenali.

"Barangkali juga anak yang berkeliaran dan biasa bermimpi paling ganjil.

"Kalau kalian benar putraku, ikat tangan semua yang ada di sini. Paksa mereka menyembah kepada Ingsun"

Perintah yang paling gila yang pernah didengar Nyai Demang.

Tapi Klobot menyembah dalam.

"Sendika dawuh, Rama Ingkang Sinuwun..."

Klobot membalik.

Menarik tangan Upasara ke belakang.

"Menyembah, Rama Wulung!

"Rama Wulung harus menyembah!"

Upasara mendongak ke arah langit.

Helaan napasnya terdengar berat.

"Bagaimana mungkin mengikat tangan sekaligus memerintahkan menyembah?

"Sudah begini susahkah manusia mengucapkan kata-kata?"

Tangan Upasara yang berada di belakang bergerak. Menyembah.

Tubuhnya sedikit membungkuk, pundaknya tertarik ke atas. Jabung Krewes yang pertama bereaksi. Tangannya seperti akan bergerak, sebelum lututnya bisa lurus. Tenaga tangan yang dirangkapkan mengalir, memancar bagai sinar. Lurus menghantam Raja, tepat di bagian ulu hati.

Raja menahan kekuatan di perutnya.

Akan tetapi apa yang dialami tak berbeda banyak.

Pangeran Hiang sedikit mengerutkan alisnya. Agak di luar dugaannya bahwa Upasara akan

bertindak seperti itu. Rasa-rasanya agak kasar dan tak mungkin dilakukan seorang yang selama ini dikenalnya.

Pangeran Hiang sadar ucapan Upasara tentang "seorang yang diikat tangannya sekaligus disuruh menyembah" merupakan puncak kejengkelan. Siapa pun yang mendengar bisa sebal akan kesewenang-wenangan perintah yang tak mungkin bisa dilaksanakan. Akan tetapi sekali lagi tetap tersisa pertanyaan, kenapa Upasara bisa melakukan hal itu?

Pertanyaan kecil ini menjadi sangat penting bagi Pangeran Hiang untuk bisa memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi di Tanah Jawa ini. Bagaimana perilaku yang hidup dalam diri para ksatria sehingga mereka kondang, dikenal di seluruh jagat.

Salah satunya seperti yang diperlihatkan Upasara Wulung.

Ksatria yang berbakti, yang mengabdi sepenuh jiwa-raga tanpa mengharapkan imbalan sedikit pun baik pangkat maupun derajat, yang akan menerima penghinaan dengan kepala tunduk, tapi ada saatnya juga bisa memperlihatkan sikap yang kasar.

Yang masih menjadi pertanyaan Pangeran Hiang, apa yang menyebabkan Pangeran Upasara menjadi kasar? Apa yang menyebabkan Upasara begitu gusar?

Upasara mampu menguasai pergolakan emosi, perasaan, dengan sikap pendita. Pastilah ada

sesuatu yang lebih mendasar yang membuat Upasara melepaskan tenaga membungkam.

Gadis kecil di pangkuannya?

Mungkin.

Tapi kalau itu sebabnya, pasti sejak tadi sudah dilakukan.

Agar tak mengganggu jalannya pertarungan? Mungkin.

Tapi kalau itu sebabnya, apa bedanya dengan Halayudha?

Pertanyaan kecil yang mengasyikkan. Karena bisa menyelam jauh ke dalam. Hanya saja bukan sekarang saatnya. Karena Upasara sudah membalik, memanggul gadis kecil itu.

Sementara Halayudha mulai teratur napasnya.

Tangan Ngwang sepenuhnya masuk ke saku.

Angin berhenti mengalir.

Seakan tak ada napas.

Pertarungan Perjaka

SITUASI lengang tak berlangsung lama.

Boleh dikatakan lebih lama mata berkejap atau kilat menyambar.

Begitu Upasara tegak, begitu pedang bergerak dari tangan kanan ke tangan kiri, begitu pula Halayudha sudah melancarkan serangan.

Yang bergerak bersamaan adalah Gendhuk Tri.

Dalam membaca situasi, Gendhuk Tri bisa bergerak cepat. Kalau menunggu sedikit saja, pertarungan pasti akan terserap kepada Upasara. Baik Halayudha maupun Ngwang, lebih ngincim, mengancam, Upasara. Yang saat ini justru sedang direpotkan dengan memanggul Cubluk.

Serangannya memotong kemungkinan gebrakan yang diduga bakal dilancarkan Halayudha begitu Raja berhasil dibungkam. Namun ternyata pada saat yang bersamaan, Halayudha juga bergerak.

Kalau tadi keduanya bersatu menggempur Ngwang, sekarang pertarungan justru berawal dari Halayudha dengan Gendhuk Tri. Hanya bedanya, Halayudha tidak memilih satu lawan. Kejemawaannya terlihat jelas. Cakaran tangan kiri kembali mengarah ke Ngwang, sementara sabetan pedangnya ke arah Gendhuk Tri maupun Nyai Demang.

Nyai Demang memang paling lemah posisinya. Keunggulannya membaca situasi yang sedang berlangsung seakan tak ada gunanya. Sementara ilmu silatnya tak seberapa dibandingkan para jawara yang terkemuka. Beban lain, jalan pikirannya masih ngacak tidak menentu. Baik karena kehadiran kembali Pangeran Hiang, ataupun memprihatinkan Klobot yang kini berada di tempat jauh darinya. Masih harus ditambah bagian bawah tubuhnya tak bisa digerakkan leluasa.

Sabetan pedang Halayudha bisa melukai, meskipun hanya sambaran anginnya. Dua-tiga kali

Halayudha menebas, tubuh Nyai Demang bisa menjadi daging cincang, tanpa pernah tersentuh pedang.

Apa yang bisa dilakukan hanyalah bergulingan, menggulung diri. Namun tak urung pundaknya terasa panas, dan kekakuan di pinggang mulai merayap ke atas.

Yang pertama terasa kaku adalah tengkuknya.

Celaka berat, pikirnya.

Kalau keadaannya makin parah, dirinya akan menjadi beban bagi Upasara maupun Gendhuk Tri. Tak ubahnya dengan Cubluk.

Dalam keadaan terjepit, Nyai Demang mengertakkan gigi. Dirinya tak mau menjadi si lumpuh yang tak berguna. Apalagi menjadi halangan. Rasa bersalah dalam hatinya tak bisa dihapus, jika itu berkelanjutan.

"Mada, kamu maju!"

Suara Nyai Demang lebih memerintah dari meminta.

Anehnya, Mada seperti mendengar panggilan yang sudah ditunggu. Kedua tangannya terkepal, dan mulai menggeliat. Getaran tubuhnya mengguncang medan pertarungan. Sebuah persiapan pengerahan tenaga dalam, yang bagi Halayudha tak perlu memakai waktu dan sikap khusus seperti itu.

Perhitungan Nyai Demang, meskipun kedengarannya asal-asalan, sebenarnya mempunyai akar yang kuat. Lejitan pikirannya

masih mampu mengambil jarak dari persoalan yang ada.

Dan menemukan jalan keluar.

Dengan melihat, di antara sekian orang yang bertarung, dirinya yang paling lemah. Bukan kebetulan kalau keadaan dirinya berbeda dari yang lain.

Dirinya sudah berkeluarga.

Sementara yang lainnya, rasanya masih perjaka tulen.

Selama ini Upasara Wulung tak pernah berhubungan dekat dengan wanita. Bahkan hubungannya yang menyatu dalam batin dengan Permaisuri Rajapatni, sebenarnya tak lebih dari sentuhan tangan. Tidak sampai hubungan badani. Daya asmara masih tersimpan murni.

Demikian juga halnya dengan Gendhuk Tri. Meskipun usianya sudah jauh melewati masa remaja, Gendhuk Tri malah boleh dikatakan bersikap dingin jika berhubungan dengan para ksatria. Satu-satunya keikhlasan menyerahkan pilihan adalah kepada Maha Singanada. Tapi itu pun baru terbatas menyatakan kesediaan, ketika kemudian ksatria gagah berani itu mengorbankan diri menggantikan posisi Upasara.

Tokoh yang lain, rasanya demikian juga.

Halayudha, meskipun menurut kabar pernah berhubungan dengan Dewi Renuka di masa remaja, sekarang malah tidak memiliki apa-apa.

Barangkali demikian juga halnya dengan Pangeran Hiang. Meskipun resminya memiliki calon permaisuri Putri Koreyea, tetapi menurut kabar cerita, Putri Koreyea menderita sakit parah sejak dinikahi resmi.

Tak jauh berbeda dari Ngwang.

Gelaran pendita pastilah diterapkan dengan benar.

Itu sebabnya Nyai Demang kemudian meneriakkan nama Mada. Yang dari sisi ini, bisalah dianggap tetap perjaka.

Kemungkinan perhitungan Nyai Demang bisa keliru, dan itu akan bisa dibuktikan dengan siapa yang lebih dulu tertindih.

Akan tetapi lepas dari tepat atau meleset sedikit, teriakan Nyai Demang ada gunanya. Dengan masuknya Mada ke dalam pertarungan, seakan membebaskan Mada dari "kewajiban" menunggui Raja yang kaku, di samping untuk sementara sodokannya mempunyai pengaruh terhadap gerakan Halayudha.

Dilihat sepintas memang kurang masuk akal.

Mada hanyalah prajurit biasa. Sementara Halayudha adalah mahapatih. Dari segi penguasaan ilmu silat, Mada boleh dikatakan masih bau pupuk bawang di ubun-ubunnya, sementara Halayudha sudah terlalu kenyang dengan berbagai ilmu. Dari segi taktik dan strategi, Mada hanya mengenal satu garis lurus, sementara Halayudha dengan lingkaran dan cabang-cabang.

Akan tetapi dalam dua jurus awal, Mada bahkan mampu mengimbangi Halayudha. Sabetan ganas Kangkam Galih yang selama ini selalu menyembelih dan dihindari lawan-lawannya, bisa disusupi Mada.

Bahkan beberapa kali sikunya menyerempet dada.

Kepercayaan diri Nyai Demang tumbuh lagi. Apa yang membersit dalam alam pikirannya ternyata tidak sepenuhnya keliru. Meskipun Nyai Demang tidak tahu persis bahwa hubungan Mada dengan Halayudha memang berbeda dari yang biasa.

Hubungan antar manusia, hubungan sesama mahamanusia, meniadakan jarak pangkat dan derajat, serta penguasaan ilmu. Karena Halayudha dalam banyak hal bisa merasa cocok dan terjawab oleh Mada. Begitu juga sebaliknya.

Sentuhan persamaan getaran inilah yang membuat Mada seolah bisa menebak apa yang dilakukan Halayudha. Bahkan sejak pergelangannya berputar, Mada bisa mengetahui arahnya.

Memasuki jurus ketiga, benar-benar suatu keajaiban.

Halayudha bahkan bisa didesak Mada, dan hanya melayani Mada.

"Paduka keliru, bukan ditahan di perut, tapi sedikit ke bawah."

"Tutup mulutmu!"

"Tak bisa.

"Paduka jangan memaksa.

"Lambung diserang, tapi jidat tak boleh tertutup. Getarkan seperti ketika Paduka mendorong tenaga Bibi Jagattri. Dorongan tenaga memaksa."

Halayudha makin blingsatan.

Pemusatan pikirannya menjadi buyar tak menentu.

Masuk di tataran kebimbangan, Mada makin bisa menguasai jalan pikiran. Dan terus mengatakan apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang sebaiknya jangan dilakukan.

Halayudha menggerung keras.

Bukan Halayudha kalau kena didikte begitu saja. Tekanan yang berat justru memberikan perlawanan yang lebih dahsyat lagi. Gerungan keras disertai auman membuat Kangkam Galih tergetar. Karena secara mendadak Halayudha mengubah cara bersilatnya. Mengubah total.

Kangkam Galih digigit!

Sodokan Mada tertahan.

Matanya membelalak.

Nalarnya tak bisa menerima bagaimana pedang sakti yang kelewat tajam itu digigit. Bukan hanya tidak bisa dilakukan untuk menyerang, tapi sangat membahayakan dirinya.

Apalagi Halayudha menarik kedua tangannya.

Menggebuk Mada dengan pedang yang tergigit.

"Mundur!"

Teriakan Nyai Demang terlambat.

Pundak Mada kena gempur, hingga tubuhnya terbalik bagai kena dorongan keras dari depan dan tarikan kuat dari belakang. Akibatnya terpuntir.

"Balik!"

Kalimat Nyai Demang tidak jelas. Tetapi sebenarnya Mada bisa menangkap apa maunya. Bahwa Halayudha menukar cara berpikir dan cara bersilatnya. Membalikkan jalan pikiran yang ada. Kalau pedang biasa dipegang, kini digigit. Kalau tangan untuk memukul, kini ditelikung sendiri. Kalau tenaga dikerahkan sewaktu memukul, kini justru disimpan.

Mada yang terjebak.

Penguasaan jalan pikirannya menjadi keliru.

Itu sebabnya kena sampok.

Kalaupun Mada sadar, tak bisa segera mengubah diri. Karena sampokannya mengena cukup keras. Dan membuat pandangannya berkunang-kunang.

Napasnya menjadi sesak.

Hanya karena Halayudha kemudian mengarah kembali ke Gendhuk Tri dan Nyai Demang, Mada terhindar.

Pasangan Tanah air

HALAYUDHA harus menukar kembali cara bersilatnya. Karena kalau menghadapi Gendhuk Tri memakai cara yang sama, belum-belum Kangkam Galih akan menyobek bibirnya sendiri.

Itulah Halayudha.

Yang mampu mengubah pribadi dalam waktu beberapa kejap.

Itulah mahamanusia.

Yang dalam sikap Halayudha adalah manusia yang tak mengenal baik-buruk, benar-salah, atas-bawah.

Dengan demikian pertarungan kembali seperti di bagian awal, sebelum masuknya Mada.

Ngwang tengah ngleyang, menyambar bagai angin, ke arah Upasara, dengan dua tangan masih tersimpan di saku. Baru di tengah perjalanan, tangannya terangkat ke luar dan menyapu dengan seblak, atau kemucing bertangkai panjang yang pada bagian ujungnya diikatkan segepok rambut. Rajutan dalam saku telah selesai sejak tadi. Ngwang sedang mencari saat yang tepat untuk menyergap. Hanya saja dalam hal ini, Gendhuk Tri yang lebih dulu mengambil peranan.

Dengan memegang seblak, tangan Ngwang terlihat lebih panjang. Seblak itu bisa menjulur setengah panjang tangannya. Ditambah cara bergeraknya yang cepat, serta pengerahan kemampuannya yang terakhir, angin bahaya tercium seketika.

Yang belum terduga lagi, terutama karena seblak itu ternyata bisa dipendekkan, seperti ketika berada dalam saku pakaiannya yang gedombrangan.

Tangan kanan Upasara masih mengelus punggung Cubluk. Tangan kirinya menangkis keras, membelit dengan putaran. Memutar pergelangan tangan Ngwang yang memegang senjata. Kalau Ngwang mampu menggerakkan sedikit saja pergelangan tangan, berarti rambut seblak-nya. akan menusuk masuk ke kulit tangan Upasara. Dan itu kemungkinan besar sangat bisa terjadi, dengan risiko yang tinggi bagi Upasara.

Seolah adu keras dengan mengorbankan kekuatan.

Tapi Ngwang menarik diri. Dengan mudah Ngwang menghindari benturan tenaga. Benturan yang menguntungkan justru ditolak. Karena Ngwang mengincar Cubluk. Seluruh serangannya tertuju ke arah itu.

Dalam hal ini Ngwang sebenarnya tidak terlalu cerdik. Malah boleh dikatakan menjadi sangat hati-hati. Jelas dalam benturan tenaga, Ngwang menang secara materi. Akan tetapi nyalinya telanjur keder dengan nama besar Upasara Wulung. Yang ketika dalam keadaan terluka masih mampu mengimbanginya. Apalagi kini kekuatan Upasara seperti menyatu.

Walau tetap tak sempurna, karena menjaga Cubluk.

Titik lemah ini yang digempur habis-habisan. Kedutannya mengarah ke Cubluk, sementara tangannya yang kosong mencuri kesempatan menyambar, dan kakinya merobek serta merobohkan pertahanan Upasara.

Napas Mada naik-turun.

Ia tak bisa berbuat apa-apa, karena pikirannya seakan blong, jebol entah ke mana. Cara Halayudha mengubah pribadinya, watak bertarungnya, susah dipahami sehingga masih menjadi gangguan.

Jalan pikirannya sederhana.

Ketika mencoba merenungkan apa yang berlangsung, yang muncul justru kemungkinan yang lain.

Mengenai cara bertarung Upasara, Gendhuk Tri, bukan hanya Halayudha.

Sebenarnya kedudukan yang bertarung sekarang ini sangat aneh. Di satu pihak jelas ada Upasara Wulung, Gendhuk Tri, serta Nyai Demang. Kalau mereka bersatu, akan merupakan kekuatan utama. Sementara lawan yang dihadapi, Halayudha berdiri sendiri. Ngwang di pihak lain lagi. Serta Pangeran Hiang yang bisa dikatakan berdiri sendiri.

Kalau saja dirinya bisa membuat semua yang ada mengeroyok atau paling tidak menghadapi Ngwang, pertarungan akan lebih cepat berakhir.

Atau bahkan, misalnya saja, menghabisi Halayudha.

Mada menarik-narik rambutnya karena kesal. Karena menyadari penuh bahwa jalan pikirannya terlalu ngayawara, terlalu dibuat-buat dan berbeda dari kenyataan yang ada.

Karena kini Pangeran Hiang menyerbu ke arah pertarungan melawan Halayudha. Kelihatannya sekilas seperti mengeroyok bersama Gendhuk Tri, akan tetapi pada suatu saat keduanya juga saling bertempur sendiri.

Ini baru pertarungan yang paling ganjil yang pernah dilihat Mada.

Selama ini matanya selalu menyaksikan dua atau tiga kubu secara jelas terbedakan. Namun sekarang justru terpecah-pecah.

Bahkan Upasara Wulung serta Gendhuk Tri tidak berada dalam tempat yang sama.

Bukankah keduanya bisa bersatu-padu, sebagai pasangan yang tanpa tanding?

Bukankah tubuh anak perempuan kecil di pundak Upasara bisa dititipkan sementara ke Nyai Demang?

Yang membuat Mada heran sebenarnya bukan pertanyaan itu sendiri. Melainkan bahwa di balik pertanyaan itu pasti ada jawabannya. Kalau sampai mereka berdua tak perlu bersatu, kalau sampai gadis kecil itu digendong, pasti ada penyebabnya. Yang masih gelap baginya, tapi tidak bagi yang bersangkutan.

Sama dengan keadaan dirinya sendiri saat ini. Sehubungan dengan perintah Patih Tilam untuk

menangkap Upasara Wulung. Benarkah seperti yang diutarakan, meneruskan peranan sebagai perantara wangsit, suara dari kegaiban, ataukah ada sesuatu yang lain?

Atau juga Raja yang tertegun seperti seonggok kayu tua.

Atau seperti dirinya yang keletihan karena mencoba memahami dan menandingi Halayudha yang dengan enak bisa mencla-mencle, tanpa kepribadian.

Mada mengibaskan pikirannya yang meliar tanpa bisa diarahkan kepada sesuatu yang lebih bermanfaat.

Karena pertarungan makin meninggi. Gempuran Ngwang yang bertubi-tubi, memaksa Upasara memindahkan tubuh Cubluk dari pundak kiri ke pundak kanan. Kadang kala bahkan perlu memutar tubuhnya, sehingga Cubluk berada dalam gendongannya. Kadang seperti diemban di bagian depan.

Dalam pertarungan seperti ini terlihat jelas bahwa Upasara bisa mengungguli Ngwang. Sekurangnya Ngwang tak bisa berbuat banyak. Serangannya ke arah kuda-kuda Upasara sudah lama ditarik. Karena Ngwang mengetahui kekuatan utama Upasara justru pada pijakan kaki. Yang kukuh, keras, tak tergoyahkan. Benturan keras lawan keras hanya membuat tubuhnya melesak ke dalam tanah, tak bisa mengambang.

Namun keunggulan tak menghasilkan apa-apa untuk menandai kemenangan. Karena Ngwang bisa

melayang pergi dan datang, menyambar dan mengeleyang, sementara gerakan Upasara sangat terbatas. Lebih mengandalkan keunggulan tenaga dalam, dan kesiagaannya untuk mengambil risiko.

Nyai Demang yang terbebas dari serangan untuk sementara, hanya bisa membuat perhitungan dalam hati. Bahwa daya gempur Ngwang yang menggunakan seblak tak berbeda dengan ketika menggunakan kipas. Serangan banaspati, serangan dengan arah memenggal leher masih terlihat. Kadang diseling atau ditambahi dengan kedutan lampor, di mana ujung-ujung rambut berdiri tegak dan menjadi keras menyapu, seakan teriakan ratusan bocah. Yang mengakibatkan Cubluk tergerak mengikuti arah gerakan seblak.

Ini termasuk jurus yang paling berbahaya bagi Upasara. Karena Ngwang mempergunakan keunggulan untuk mempengaruhi Cubluk.

Lampor adalah jenis hantu yang dipercaya muncul siang hari dan mengajak anak-anak pergi. Sekali muncul, lampor bisa menarik puluhan anak. Dalam dongengan yang dipercaya, anak-anak sangat tertarik dan akan mengikuti tanpa peduli orang tuanya menahan dengan tangis ataupun jerit.

Inilah yang diketahui Nyai Demang. Justru karena Ngwang mampu memahami kekuatan semacam itu, ditambah dengan penguasaannya akan ilmu sirep.

Inilah bahaya yang sesungguhnya. Karena Upasara pun tak mampu menahan gerakan Cubluk.

Ternyata Ngwang berhasil.

Tubuh yang selama ini diam tertidur, bergerak mengikuti arah yang dituding Ngwang. Diseling dengan jurus yang mengandalkan sirep cepet, sejenis dengan lampor yang keluar sore hari-yang berarti tenaga pancingan hawa dingin, Ngwang mulai bisa memaksakan gerakan Upasara.

Yang walaupun gagah perkasa dan bisa mengimbangi Ngwang, akan tetapi tak bisa membiarkan Cubluk bergerak begitu saja. Tangan dan kaki Cubluk yang lemah, yang bergerak mengikuti gerakan Ngwang, hanya membuat Upasara makin repot melindungi. Gerakannya menjadi makin keras, tetapi sekaligus terseret makin cepat. Baik menghindarkan serangan ataupun membalas.

Bermain cepat justru sangat dikehendaki oleh Ngwang. Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki masih sedikit lebih unggul. Dengan memaksa main cepat, Ngwang berusaha menguras tenaga Upasara Wulung.

Bertambah lima belas jurus, Ngwang makin maju setapak demi setapak. Ujung rambut seblaknya beberapa kali menyapu Upasara, dan mulai membuat gurat-gurat kecil melepuh di kulit tangannya. Yang mengganggu pemusatan kekuatan karena rasa gatal dan panas menyatu.

Apalagi Upasara tak ingin tangannya yang tergurat itu menyentuh Cubluk, karena kuatir memindahkan racun yang ada.

Upasara terpontang-panting. Sangat tidak imbang. Karena dirinya bukan hanya melindungi Cubluk. Malah boleh dikatakan gerakan Cubluk yang merepotkan dirinya.

Sepenuhnya Cubluk berada dalam kontrol Ngwang.

Meraga Sukma dan Merogoh Sukma

GAWAT! Sangar!

Karena keunggulan Ngwang juga dilihat Halayudha.

Halayudha bisa memperhatikan dengan saksama. Menghadapi serangan Gendhuk Tri maupun Pangeran Hiang, Halayudha masih bisa memaksa mereka mundur-maju tanpa pernah berani beradu dengan Kangkam Galih. Kedua lawan Halayudha seperti main petak umpet, setiap kali berhasil mendesak maju, jadinya malah mundur kembali begitu Halayudha menerabas asal-asalan dengan Kangkam Galih.

Baik Pangeran Hiang maupun Gendhuk Tri mencari saat yang aman untuk menyusup maju.

Tetapi kesempatan seperti itu tidak mudah diperoleh.

Melihat Upasara mulai terdesak, Halayudha menggerung keras. Mempercepat irama dan tempo serangannya. Tebasannya kiri-kanan makin tajam dan cepat. Putaran pergelangannya makin tak terkendalikan.

Yang menjadi makin sulit ditebak ialah permainan silat Halayudha. Di satu pihak, rangkaian serangan seperti permainan jago pedang panjang dari negeri Jepun yang menebas paksa dalam pertarungan jarak pendek, pada pihak berikutnya, rangkaian dari negeri Cina. Yang lebih mengandalkan serangan berjarak dan hanya kalau perlu merangsek maju.

Gerakan mengentengkan tubuh, berjumpalitan, ataupun menyusup, dalam rangkaian berikutnya berubah menjadi merapat, seolah mau menekuk habis Upasara berikut Cubluk sebagaimana gulat Tartar. Masih harus ditambah dengan kembangan kaki yang berasal dari ajaran tanah Hindia.

Mengagumkan.

Terlebih bagi Nyai Demang yang mempelajari serba sedikit. Semua yang dimainkan Halayudha mendekati titik kesempurnaan. Apalagi setiap perubahan gerak bisa berlangsung dalam satu tarikan napas. Inilah keunggulan Halayudha, yang tak dimiliki oleh yang lain yang tengah bertarung mati-hidup sekarang ini.

Nyai Demang menyesali.

Menyesali suara hati yang meminta Mada maju ke tengah gelanggang.

Sekarang akibatnya justru lebih buruk.

Kehadiran Mada malah menyebabkan Halayudha bisa menemukan cara mengubah permainan silatnya sekaligus mengubah penampilannya.

Yang kini diteruskan dengan sadar.

Mada mengelus dadanya.

Menahan batuk yang menyedak.

Bahwa Halayudha pernah mempelajari segala aliran ilmu silat dengan tekun, bisa diterima. Akan tetapi bisa memainkan segalanya dengan penuh penghayatan atau rumangsuk, itu benar-benar luar biasa baginya. Karena itu justru hal yang tak mungkin dilakukan.

Pertanyaan Mada: Apakah mahamanusia yang sejati justru seperti ini?

Manusia yang tidak mempunyai pribadi?

Mata Mada memandang nyalang.

Apa yang dilihat dimasukkan ke dalam kekuatan batinnya. Untuk menemukan jawaban dari apa yang menggelisahkan. Untuk diakurkan dengan kekuatannya sendiri.

Kekuatan batinnya yang akan menjawab.

Tubuh Mada menggeletar.

Napasnya berdengusan tergesa. Bagai tertimpa beban yang berat.

Mada tak bisa menghentikan, meskipun setengah sadar batinnya memperingatkan bahwa sekarang bukan saat yang tepat mencari tahu hal itu. Karena yang akan menjawab adalah yang merasakan getaran yang sama.

Itu berarti bisa Upasara Wulung, Gendhuk Tri, atau Halayudha. Siapa pun yang berusaha menjawab, seperti memecah pemusatan kekuatan batinnya.

Itu berarti Upasara atau Gendhuk Tri.

Karena Halayudha mampu menukar diri.

Mengabaikan getaran yang ada, saat tidak memerlukan.

Mada mengerem kemauannya, hingga dadanya sakit dan pandangannya kabur. Mada keras kepala. Membiarkan rasa sakit makin tak tertahankan.

"Jangan menarik sukma yang sudah didatangkan."

Itulah suara Upasara Wulung.

Berarti sebagian kekuatan inti Upasara terpecah lagi, di saat menghadapi situasi yang kritis.

"Sukma sejati adalah kekuatan, adalah kehidupan.

"Ngraga sukma berarti menjadikan raga sebagai sukma. Menyatukan raga dengan sukma. Sedangkan ngrogoh sukma berarti membuat sukma keluar.

"Tak ada bedanya, jika tak dibedakan.

"Tak ada samanya, jika nyatanya berbeda.

"Paman Jaghana tidak akan turun ke jagat ini, kalau sekadar merogoh sukma. Paman Jaghana, badaniah dari sukma."

Mada menggerung makin keras.

Bibirnya mendesis.

Rasa sakit di dadanya melenyap. Matanya bisa menemukan pandangan kembali.

Tapi apa yang dilihatnya membuat darahnya berhenti berdesir.

Setiap kali pedang berpindah tangan, kesiuran angin mengiris tajam. Guratan luka di punggung tangan Upasara makin melebar. Darah menetes dan kadang muncrat seirama dengan sentakan gerakannya.

Kini serangan Halayudha juga mengarah langsung ke Upasara, seperti telah diperhitungkan Gendhuk Tri.

Saat yang tepat sekali.

Saat kekuatan Upasara terpecah banyak. Melindungi Cubluk, berhubungan dengan Mada, dan entah apa lagi.

Saat di mana Ngwang mengedutkan seblak-nya ke arah Cubluk, sementara kakinya terjulur ke depan menendang dada Upasara. Gerakan membungkuk bagai udang, mengempos seluruh kekuatan dalam satu genjotan.

Satu lontaran tenaga penuh disertai teriakan keras.

Nyai Demang memekik.

Klobot menjerit, untuk pertama kalinya menutup mata. Klobot tidak tahu persis apa yang terjadi akan tetapi merasa kengerian melewati ambang kemampuannya.

Pangeran Hiang tersedak melihat perubahan yang mendadak. Bukan hanya perubahan Halayudha mengalihkan sasaran ataupun caranya

bersilat, melainkan juga perubahan menyeluruh dalam penampilannya.

Seolah ada beberapa Halayudha yang setara yang mampu memainkan gaya Jepun, Tartar, Cina, India. Membuat tersedak, karena ketika Pangeran Hiang berusaha meruket, merangkul kencang dengan gulatan, Halayudha melabrak dengan kekuatan yang sama.

Sesaat Pangeran Hiang merasa Halayudha kena jebak.

Karena Pangeran Hiang menggulat dengan lengan yang kosong. Sehingga Halayudha akan terjeblos.

Nyatanya tidak.

Dengan keluwesan tenaga air, Halayudha meluncur bebas. Tebasan Kangkam Galih mampu mengutungkan lengan baju yang kosong! Kosong!

Lengan baju kosong yang tidak bertenaga bisa disabet hingga putus!

Dengan cara yang sama ketika menyabet putus lengan Pangeran Hiang!

Menebas benda keras atau benda lembut, Halayudha tetap sama saktinya! Kangkam Galih makin perkasa.

Pada saat yang bersamaan dengan itu, Gendhuk Tri yang tengah berjumpalitan di udara menyongsong maju. Gendhuk Tri satu-satunya yang mempunyai peluang terbesar untuk masuk lebih dalam.

Dengan gerakan seakan menyambar Cubluk, yang bisa dilontarkan ke tengah udara untuk diselamatkan. Batin Gendhuk Tri mengisyaratkan hal ini, dan Gendhuk Tri yakin bahwa Upasara bisa menangkap getaran kemauannya ini.

Upasara memang menangkap kemauan Gendhuk Tri. Dan menganggap bahwa cara ini yang lebih baik. Bagaimanapun, keselamatan Cubluk makin terimpit bahaya.

Sekurangnya dengan berada dalam lindungan Gendhuk Tri, keselamatannya tidak berada dalam titik kritis.

Upasara menggerakkan pundaknya, seiring dengan tubuh Gendhuk Tri melayang.

Ngwang bersorak kegirangan.

Juga Halayudha!

Percakapan batin Upasara Wulung dengan Gendhuk Tri seakan bisa terbaca jelas. Meskipun barangkali dari beberapa perkiraan, kemungkinan gerakan berikutnya memang bisa diduga.

Itu sebabnya Ngwang meloncat tinggi sambil melakukan tendangan berputar. Kemungkinan datangnya Gendhuk Tri akan disambut sentakan kekuatan utuh.

Kalaupun Gendhuk Tri tumbuh sayap dan bisa terbang, masih perlu waktu untuk berkelit.

Sementara tendangan maut telah masuk.

Sedangkan Halayudha memilih cara yang aman.

Cukup dengan memutar pergelangan tangan, sehingga arah tusukan bisa mendua. Bisa menembus dua tujuan, dua tubuh sekaligus. Baik Upasara maupun Gendhuk Tri akan terkena sodetan. Kalau satu menghindar, yang lainnya pasti kena. Kalau dua-duanya terkena, tak membuat tenaga Halayudha perlu dikerahkan lebih besar.

Nyai Demang tak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi.

Mada menggigit bibirnya hingga berdarah.

"Rama Wulung..."

Klobot menjerit lirih.

Pangeran Hiang menunduk.

"Telah berakhir...."

Air, Rembulan, Api, Matahari

NYAI DEMANG menyebut nama Dewa Yang Mahadewa dalam batinnya. Pasrah.

Memang segera berakhir.

Dalam pengertian yang berbeda.

Gendhuk Tri memang meloncat ke tengah udara. Melayang dengan tangan terkembang. Upasara memang menggerakkan pundaknya. Tetapi, yang tak terbaca adalah bahwa Gendhuk Tri tidak melayang ke arah Cubluk, yang tetap berada di pundak Upasara.

Hubungan batin keduanya telah mencapai titik keseimbangan pengertian yang berhubungan lebih halus dari apa yang ditunjukkan oleh gerakan Halayudha.

Gendhuk Tri melayang turun.

Dengan tangan bersidekap di dada. Dengan mata tertutup.

Dengan tubuh tetap tegak.

Bersamaan dengan Upasara yang mengempos seluruh kemampuannya. Jurus demi jurus yang diciptakan dengan inti kekuatan tanah air, kini teruji sempurna seluruhnya.

Sewaktu dua serangan ganas dari dua jurusan yang berbeda dengan kembangan yang sangat berbeda menggempur keras bersamaan, tenaga dalam Upasara mengumpul, berdenyar-denyar melalui seluruh pembuluh dalam tubuhnya menggelegak di bawah semua kulitnya.

Begitu Gendhuk Tri melayang turun dengan sikap semadi, Upasara menggebrak maju.

Mada seakan diarifkan, bisa mengetahui, bahwa Gendhuk Tri maupun Upasara Wulung sebenarnya sudah menyatu. Kekuatan tanah air, bukan lagi merupakan gabungan kekuatan Gendhuk Tri ditambah Upasara Wulung.

Melainkan dalam diri Upasara ada kekuatan tanah dan sekaligus kekuatan air. Demikian juga halnya dengan Gendhuk Tri. Secara sendiri-sendiri, bisa memainkan tenaga tanah dan tenaga air sekaligus.

Bahkan dalam bentuknya yang sekarang, dengan bersemadi, Gendhuk Tri seakan memindahkan tenaga dalamnya ke dalam tenaga dalam Upasara. Tanpa menggerakkan tubuh.

Sewaktu Kangkam Galih yang lebih dulu menebas, Upasara malah menyongsong. Siku kirinya ditekankan ke bawah.

Tepat ke arah pedang!

Dengan bertumpu pada kekuatan pedang yang bergerak, tubuhnya miring sebagaimana pedang, dan ikut terdorong bergerak. Gerak yang teramat sulit, karena kekuatan bertumpu pada bidang yang sangat sempit dan tipis. Apalagi poros pijaknya adalah siku!

Gerakan ini menyatu dengan ayunan tubuh mengikuti arah pedang. Seolah Upasara yang masih tetap merangkul Cubluk bermain dalam lingkaran. Walau sebenarnya Upasara berusaha membebaskan diri dari kekuatan yang menekan.

Gerakan ini sekaligus meloloskan diri dari gempuran Ngwang yang melayang di atas dengan kedutan seblak maupun tendangan kaki lurus yang mengarah ke dada.

Pada saat yang bersamaan dengan itu tubuh Cubluk dilontarkan ke bawah, dijepit di antara kaki Upasara, sehingga kedua tangannya leluasa membalas serangan.

Gerakan tangannya tetap perlahan, bisa diikuti dengan pandangan mata oleh yang melihatnya.

Gerakan yang sangat sederhana.

Telapak tangan Upasara menengadah-membuka, kemudian berubah miring-menepis.

Itu saja.

Membuka ke arah Ngwang yang melayang di atas, dan menepis dengan pinggir tangan mengetuk pergelangan tangan Halayudha.

Tubuh Ngwang yang melayang di atas seakan kena tenaga dongkrakan besar dari bawah. Seolah muntahan semburan gunung berapi yang menjotos keras, dan sekaligus bagai tarikan bumi terbelah ketika telapak tangan Upasara miring.

Akibatnya hebat.

Tenaga dalam yang dikerahkan sepenuhnya, yang membuat Upasara dan Gendhuk Tri bagai satu tarikan napas, dirasakan oleh Ngwang bagai sambaran angin beliung.

Tubuh Ngwang terpuntir.

Tidak terputar, tapi terpuntir.

Hanya bagian-bagian tertentu yang berputar. Kaki ke arah dalam dan kepala ke arah luar. Mengeluarkan suara keras rontoknya tulang dan otot-otot.

Padahal beberapa kejap sebelumnya Ngwang hanya mengira bahwa Gendhuk Tri tak jadi menerima tendangannya, tanpa menyangka bahwa Upasara bisa menghindari tebasan Kangkam Galih. Apalagi balas menyerang, dengan tenaga mendorong, memuntir, dan kemudian mengempaskan.

Selebihnya udara sekitarnya mengental, pandangannya tertutup, dan bumi yang diinjaknya amblas.

Keunggulannya tidak menginjak bumi berubah menjadi malapetaka. Karena pengerahan tenaga dalamnya di bagian pusar menjadi macet.

Dengan sisa-sisa tenaga terakhir, Ngwang mengentakkan kedua tangannya, meraup apa saja yang bisa. Dan melampiaskan seluruh kekuatannya dengan mencengkeram keras.

Entakan tenaga terakhir.

Sebagai balas dendam.

Kalau bisa meledak bersama korban, ia sedikitnya bisa terhibur. Tubuh Upasara, atau hanya tangan atau kaki, akan remuk dalam genggamannya.

Apalagi kalau gadis kecil.

Hasilnya pekikan menyayat yang panjang dan menyakitkan telinga. Sehingga Nala bergoyangan tubuhnya. Nala sadar dari pengaruh sirep dan kekuatan lawan, tetapi seketika itu pula terlelap kembali.

Barangkali memang hanya Nala yang berada dalam medan pertarungan, tetapi sama sekali tak bisa mengikuti apa yang terjadi. Bahkan tidak sadar sama sekali.

Nyai Demang menutup telinga, dan membuat gerakan agar Klobot mengikuti. Sebenarnya tanpa disuruh pun, reaksi pertama Klobot ketika

mendengar jeritan Ngwang yang menyayat adalah menutup telinga.

Mada sendiri terbengong dan untuk sementara pendengarannya menjadi mati.

Kejutan yang sama dirasakan oleh Halayudha. Ketika menebas dengan Kangkam Galih, ia tak menduga bahwa Upasara akan menyongsong. Dengan cara meletakkan berat badannya pada siku yang bertumpu di pedangnya. Dewa yang memiliki langit pun belum tentu berani mengambil risiko berat ini.

Nyatanya Upasara bisa melakukan dengan tepat.

Sebelum kagetnya lenyap, pergelangan tangannya kena tetak sisi telapak tangan Upasara yang mematikan pergelangannya. Sehingga pegangannya lepas.

Kangkam Galih terlepas!

Ini sungguh-sungguh luar biasa.

Dalam satu jurus, Upasara membalik kemenangan. Dengan menghancurkan Ngwang, sekaligus melukainya, dan mendepak Halayudha.

Dua-duanya jago utama.

Pendekar silat yang setara ilmunya dengan Upasara.

Ngwang paling menderita. Ketika terkena gempuran dan tubuhnya amblas serta pandangannya lenyap, tangannya meraup sekenanya dan mengerahkan kekuatan terakhir.

Tak tahunya yang kena diraup adalah Kangkam Galih!

Dua tangan yang mengerahkan tenaga sepenuhnya untuk diadu dengan Kangkam Galih.

Pedang sakti yang selalu haus darah.

Teriakan yang memanjang bagai membelah langit dan menyayat menggambarkan kengerian yang tak tertanggungkan.

Apa yang sesungguhnya dimainkan oleh Upasara Wulung sebenarnya merupakan jurus kelima ilmu ciptaannya. Yang diberi nama Tirta Candra Geni Raditya. Dalam arti lahiriah kata-kata itu mengandung pengertian air, bulan, api, serta matahari.

Pengertian yang lebih dalam dari itu adalah penggunaan unsur-unsur tenaga itu secara keseluruhan, tapi bisa diurai satu per satu. Sebutan Tirta Candra Geni Raditya biasanya untuk menggambarkan keputusan dalam tata hukum yang adil, lurus, luar-dalam.

Teliti seperti air dalam memeriksa, lembut seperti rembulan dalam menanya, jatuhnya putusan seperti api, dan semuanya jelas seperti di bawah matahari.

Dalam jurus yang diciptakan Upasara, semuanya diwujudkan dengan pengerahan tenaga tanah air. Menggelombang dengan tenaga air ketika seluruh tubuhnya tertumpu pada pedang, lembut mengikuti irama ayunan, dan panas membara menggertak atas serta samping.

Kesemuanya dilakukan dengan jejeg-bener, lurus dalam pengertian irama memainkannya tak berbeda dengan irama gending, di mana penekanan keras, lembut, cepat, lambat sangat menentukan hasil yang dicapai.

Kalau meleset sedikit saja, gending tidak lagi nyamleng, tidak pas mengena, bisa buyar semuanya. Dalam serangan tadi, jika tenaga bertumpu dalam putaran pedang, sambil memiringkan tubuh melesat, semuanya bisa berantakan. Tubuh Upasara akan terpotong menjadi dua, karena Kangkam Galih yang tipis leluasa melibasnya.

Hasilnya memang luar biasa.

Ngwang berkelojotan, tubuhnya meregang bergulingan dengan darah terus memancar dari kedua tangan yang terbelah.

Sebaliknya, Halayudha terlempar satu langkah.

Akan tetapi Halayudha tidak berhenti di situ saja. Sekali terlempar jauh, segera membal balik. Lebih ganas, lebih beringas.

Tangannya meraih Kangkam Galih dan menebas keras.

Tubuh Ngwang masih berkelojotan.

Meskipun telah terpisah.

Terpisah.

Pisah.

Pedang dan Tanah air

TERPOTONG.

Potong.

Terputus.

Putus.

Terobek.

Robek.

Gendhuk Tri merasa sangat mual. Dengan cara yang tidak mengenal perikemanusiaan, Halayudha memotong-motong bagian demi bagian tubuh Ngwang Tangan yang sudah lepas disabet, ditebas, dengan miring, dengan tusukan lurus.

Jari-jari yang masih meregang dikutungi satu demi satu.

Mengerikan.

Halayudha makin buas.

Makin kalap.

Semua bagian tubuh yang masih tersisa disodet, ditetas, dicacah-cacah.

"Tahan...!"

Teriakan Gendhuk Tri berlanjut dengan langkah yang limbung. Bagaimanapun Ia tak tega melihat cara Halayudha yang menjadi sangat buas dan mengerikan. Bahkan tanpa latar belakang cerita mengenai Maha Singanada yang terpoteng-poteng itu pun, apa yang dilihatnya di luar batas kemanusiaan.

Nyai Demang menutupi mata Klobot sambil memejamkan matanya sendiri.

Mada menggigil.

"Duh, Dewa...

"Duh, Dewa..."

Pangeran Hiang mengerang bagai binatang terluka. Tangannya terentang kencang.

Halayudha berteriak keras, merasa terganggu oleh erangan Pangeran Hiang. Seluruh wajahnya telah berubah. Rambutnya menjurai, bercak darah memercik di seluruh wajah. Tangannya penuh darah merah yang masih menetes-netes.

Tapi yang paling mengerikan adalah matanya yang hanya menyisakan warna putih mendelik.

Bibirnya membuka.

Meskipun tidak melihat sempurna, Halayudha langsung mengarahkan Kangkam Galih ke Pangeran Hiang.

Pangeran Hiang bersiaga.

Adalah Nyai Demang yang bergerak lebih dulu. Melompat ke depan dengan bergulingan.

Kedua tangannya terentang.

Menghadang di depan Halayudha.

"Jangan...!"

Keberanian Nyai Demang yang nyaris seperti membunuh diri, karena menempatkan diri di depan Kangkam Galih yang siap ditebaskan.

Kepala Halayudha miring ke kiri dan kanan, mengawasi sekitar dengan mata yang hanya terlihat warna putih seluruhnya.

Tudingan Kangkam Galih beralih ke Mada ketika ia bergerak.

Mada jadi mematung.

Kangkam Galih bergetar.

Menuding ke arah Raja.

Ke arah Upasara.

Ke arah Gendhuk Tri.

"Kudengar kidungan Kangkam Galih.

"Tebas semuanya!"

Teriakan Halayudha mengguntur keras.

Sementara dengan terseok-seok, dengan menyeret tubuh, Nyai Demang berusaha menghadang.

Pangeran Hiang berusaha menghalangi. Gerakan kecil darinya membuat Halayudha menebaskan pedangnya.

"Nyai..."

"Jangan...

"Jangan lakukan, Halayudha."

"Nyai..." Pangeran Hiang berusaha lebih keras,

"Nyai tak perlu menghadang di depan.

"Persoalan saya dengan Halayudha, biarlah saya selesaikan sendiri.

"Terima kasih atas perhatian dan keprihatinan Nyai Demang yang tetap tak berubah."

Dua pasang mata bertatapan.

Nyai Demang merunduk.

Dahinya menyentuh tanah.

"Kudengar bisikan kidungan pedang.

"Kemenangan.

"Kemenangan.

"Masih terus kudengar.

"Ya, aku Halayudha akan melakukan kidungan yang sebenarnya ini. Kidungan Pedang Tak Terkalahkan."

Kedua tangan Halayudha menggenggam kencang Kangkam Galih.

Upasara perlahan membaringkan Cubluk di sampingnya. Mengelus dada Cubluk sesaat. Gerakan yang sangat lembut, kecil, membuat Halayudha menggertak.

Kangkam Galih-nya menyambar.

Upasara menutup tikaman angin dengan tangannya.

Tergurat luka melingkar.

Melingkar dari ujung ke ujung.

Dan meneteskan darah.

Sambaran yang sama sebenarnya terjadi ketika Upasara menangkis. Yaitu tertuju kepada Pangeran

Hiang yang berusaha menarik perhatian Halayudha ke arah lain.

Dan akibatnya sama.

Bahkan lebih parah. Karena ketajaman angin Kangkam Galih membuat Pangeran Hiang tak mampu berdiri. Kedua kakinya, sedikit di atas lutut, tergores luka.

Melingkar.

Benar-benar menggetarkan.

Kangkam Galih menjadi sedemikian sakti sehingga luka yang ditinggalkan berupa lingkaran. Seolah pedang itu mengiris dua kaki Pangeran Hiang dari arah depan dan belakang, temu gelang.

Padahal hanya dengan satu sabetan.

Mada menahan napas.

"Paduka..."

Belum selesai kalimatnya, Kangkam Galih tertuju ke arahnya. Bagai ada pancaran tenaga yang meneruskan ujung pedang. Menusuk pundak Mada. Seketika itu juga mengucurkan darah segar.

Seakan Kangkam Galih menjadi panjang dan bisa menembus.

Kalaupun hanya angin, kekuatannya benar-benar sudah menyatu dengan jiwa Halayudha.

Tanah air memiliki api, rembulan, dan matahari

di mana ada samudra dan gunung, di situ tanah air

tanah air bisa mengatas namakan

kemenangan

peperangan

takhta

derajat

pangkat

harta

wanita

segalanya

atas nama tanah air

segalanya menjadi bisa

dan boleh dan benar

tanah air adalah asmara

berpasangan

tanah air adalah kasih

memberi

berbakti

menerima

berbagi

tanah air yang sesungguhnya…

…

Kidungan Gendhuk Tri terputus karena Halayudha menebaskan Kangkam Galih dengan sodetan.

Seakan ingin memotong lidah Gendhuk Tri dengan paksa.

Yang terkunci untuk melanjutkan kata-kata kidungan.

Gendhuk Tri masih duduk.

Masih bersemadi.

Ketegangan meninggi.

Justru ketika Halayudha terdiam.

Pengaruh kidungan Gendhuk Tri?

"Kudengar kidunganku sendiri.

"Pedang adalah segalanya.

"Inilah pusaka yang sejati.

"Inilah pusaka yang sejati.

"Kemenangan yang nyata."

Tanah air adalah sukma

yang menjelma

dalam raga

tanah air adalah raga

yang menjelma

dalam sukma

tanah air adalah mahamanusia

mengatasi manusia

takhta

Dewa

Dewa

...

Pedang Tanpa Dosa

HALAYUDHA menudingkan Kangkam Galih ke arah lain. Tepat berhenti di jidat Nyai Demang.

"Aku Halayudha.

"Bukan Gemuka yang bisa kalian akali dengan kidungan, tembang, atau apa saja. Kalian kira aku bisa dipengaruhi dengan cara hafalan lirik-lirik tanpa makna itu?

"Aku lebih mendengar suara pedang yang menggetarkan dan membuatku merasa jantan. Menjadi lelaki yang sejati."

Halayudha menggerakkan pergelangan tangannya, ujung Kangkam Galih bergeser menoreh ke arah sanggul Nyai Demang hingga terlepas.

Gendhuk Tri tak bisa menahan diri. Kedua tangannya terulur, pukulan menggelombang menghantam seketika. Halayudha mengeluarkan suara dingin. Dengan membalikkan tubuh, Halayudha balik menerjang ke arah Gendhuk Tri.

Tenaga yang menghantamnya dilawan. Dihadapi dengan dada terbuka. Kangkam Galih menyibak masuk. Gendhuk Tri meloncat minggir, selendang mematuk.

Bret, wreek!

Ujung selendang terputus. Tubuh Gendhuk Tri terpental sempoyongan. Berguling-guling ketika Halayudha membenamkan Kangkam Galih.

Setiap kali ditusukkan amblas ke tanah. Meskipun demikian Halayudha bisa menarik kembali dengan enteng dan kembali menebaskan. Kangkam Galih berubah bagai tombak, bagai keris, bagai cundrik, yang membuat Gendhuk Tri menghindar, menggelepar bagai ikan kehabisan air.

Mada tak tahan.

Bersamaan dengan Pangeran Hiang, Mada menggertak maju, menggunakan kerisnya dan keris Nala. Walaupun semua terluka, terobosan kidungan Gendhuk Tri membuat Halayudha yang mata putihnya bergerak-gerak, seperti menginjak bumi lagi. Bukan semata-mata kena pengaruh Kangkam Galih. Tapi ternyata juga tak gampang.

Dengan mengeluarkan suara dingin, Halayudha membabat. Menebas rata ke semua arah. Keris di tangan Mada kutung seketika, tubuhnya terlempar terkena sabetan angin yang membekaskan garis merah sepanjang wajahnya. Pangeran Hiang berjongkok. Satu pukulan menghantam pundak Halayudha hingga oleng.

Sampai dengan sepuluh jurus. Halayudha bisa ditindih. Akan tetapi sambaran Kangkam Galih

benar-benar luar biasa. Tak ada yang berani mendekat.

Pertarungan tidak imbang kembali berulang.

Mada melirik ke arah Upasara. Yang duduk bersila memunggungi pertarungan. Yang dari kepalanya mengepulkan asap lurus ke atas. Keluarnya asap dari ubun-ubun Upasara dalam bentuk yang menyentak-nyentak. Setiap kali seperti satu embusan. Tidak berurutan sebagaimana biasanya orang yang melatih tenaga dalamnya.

Upasara memang tidak sedang melatih tenaga dalamnya.

Justru sebaliknya.

Karena keadaan tubuh Cubluk menjadi gawat tak menentu. Ketika memelorotkan tubuh Cubluk ke bawah dan mengepit di antara kakinya, sementara tangannya melancarkan pukulan Tirta Candra Geni Raditya, denyut nadi kehidupan Cubluk tak terganggu. Upasara mampu menggunakan tenaga lembut menahan Cubluk. Sehingga kalaupun bergeser ke arah pundak kiri, pindah ke pundak kanan, menempel di punggung, atau kembali ke dada, tak ada perubahan apa-apa yang mempengaruhi.

Memang penyakit yang diderita Cubluk bukan itu.

Melainkan mengalir atau berpindahnya bercak hitam, yang sebenarnya berasal dari tenaga dalam kotor Halayudha.

Ketika tengah membalik tubuh tadi, keteg-nadi kehidupan-Cubluk menjadi tersendat. Maka Upasara segera berlutut dan berusaha menerobos masuk melalui tenaga dalamnya.

Tidak gampang. Karena Cubluk pada dasarnya tidak begitu menghendaki penyembuhan, dan karena tubuhnya masih terlalu ringkih, terlalu lemah dibandingkan dengan tenaga dalam Upasara. Sehingga harus sangat hati-hati dan perlahan. Sedikit saja mendesak dan takarannya berlebihan, Cubluk bisa lebih menderita.

Tanah air bukan pedang
keris, tombak, bindi, gada
bukan semua gegaman

pedang kemenangan
hanya bila diperlukan
sebab kekuatannya terbatas
pada tangan

kalau lebih percaya kekuatan pedang
apa artinya kekuatan tanah air
di mana kasih dan kekuatan mahamanusia…

Halayudha menanggapi dengan tertawa lebar. Kini sepenuhnya dirinya menguasai pertarungan.

Dengan mendesak maju kiri-kanan, Halayudha bisa mempermainkan lawan-lawannya.

Bahkan dengan pangkal pedangnya, berhasil mengetok pundak kanan Pangeran Hiang.

Tubuh Pangeran Hiang terhuyung rebah.

Pada saat jatuh, Pangeran Hiang memaksakan tenaganya, dan menubruk ke arah Halayudha. Tangan kiri yang menjadi satu-satunya tumpuan menepiskan kemungkinan penyerangan yang masuk. Kakinya terangkat ke atas.

Selangkangan Halayudha kena tendang, hingga terbanting, dan jalannya terseok-seok. Akan tetapi itu makin berarti memaksa Halayudha mengerahkan seluruh dendamnya.

"Demi langit dan bumi, pedang lebih kuasa dari semuanya!"

Kangkam Galih dipegang erat dengan tangan kanan, menempel di pundak, sebelum ditebaskan. Membabat keras, tajam, lurus, dengan sepenuh tenaga.

Pangeran Hiang membuang tubuh sekuatnya, namun tak urung pinggang dan punggungnya mengucurkan darah. Gendhuk Tri yang berada di sebelahnya terguncang angin pukulan, sehingga sanggulnya terlepas, dan sebagian rambutnya terbabat putus.

Nyai Demang yang berlutut terkena sambaran angin yang membuat pundak hingga tangannya mengucurkan darah. Yang lebih parah lagi karena sabetan Halayudha menggunakan serangan lab

laban atau banjir menghantam tanggul penghalang, sehingga gelombang serangan menyebar ke segala arah. Sisi kiri rambut Nyai Demang ikut terpapas.

Jurus yang sama juga menyambar Mada.

Mada tak tahu serangan mana mengenai dirinya, akan tetapi hidungnya mengucurkan darah. Agak aneh karena seakan angin serangan bisa menerobos lubang hidungnya.

Gempuran Halayudha menggunakan gelombang lab laban dipergunakan dengan perhitungan yang cerdik. Halayudha sudah berada pada tingkat yang menguasai ilmunya secara sempurna. Menghadapi sekian banyak lawan, dengan menggunakan gelombang serangan banjir menghantam tanggul, seakan banjir mempunyai perhitungan bagaimana menjebol tanggul penahan. Tidak asal melabrak begitu saja. Inilah kelebihan Halayudha, sehingga tak perlu memaksakan diri dengan jurus seperti Banjir Bandang Segara Asat, yang terlalu memaksakan risiko bagi dirinya.

Mada tidak menghapus cucuran darah dari hidungnya. Sebaliknya dari mundur, Mada justru maju menghadang.

"Paduka keliru.

"Paduka tak perlu merasa dibebani dosa tak berampun. Tenggala Seta sudah menerima. Sejak pertama telah mengenal Paduka sebagai ayahnya, sebagai orang yang dihormati. Tenggala Seta menerima kenyataan Paduka korbankan. Bahkan merasa bahagia. Paduka tak perlu merasa sangat

berdosa dengan membunuh dan mengorbankan anak tunggal.

"Dewi Renuka ikut bersalah.

"Paman Sepuh Dodot Bintulu ikut bersalah.

"Bukan hanya Paduka."

Halayudha terhenti.

Mendongak ke langit.

Tawanya menggelegar.

"Mada! Kamu ingin memakai taktik menggoyahkan pikiranku? Kamu mau memakai cara yang sama untuk mengacaukan tekadku? Kamu keliru, Mada.

"Kamu tak mengenal aku.

"Tak mengenal siapa Halayudha yang sebenarnya.

"Aku adalah mahamanusia. Aku tak terpengaruh oleh dosa. Tak dibebani penyesalan. Tak memiliki rasa yang memberati seperti yang kalian rasakan.

"Tenggala Seta anakku atau bukan, tak ada bedanya.

"Klobot cucuku atau bukan, tak ada bedanya.

"Yang kubunuh sekarang kamu, atau Raja, atau bukan, tak ada bedanya.

"Yang ikut menanggung dosa Gajah Mahakrura, atau Renuka, atau setan belang, aku juga tak peduli. Aku mahamanusia, tanpa beban seperti Dewa atau manusia.

"Pedang inilah bahasa yang mengerti apa mauku. Sekarang, di sini, dengan Kangkam Galih, tak ada yang akan bisa membelokkan pikiran dan perasaanku. Kalau kamu bisa mengungguliku, aku menyerah. Kalau tidak, bersiaplah mengakui kekuasaan mahamanusia.

"Aku tak akan menyesal membunuh kalian semua. Tidak juga merasa berdosa. Walau kemenangan ini hanya bukti kecil dari keunggulan mahamanusia.

"Singkirkan pikiran itu, Mada.

"Upasara boleh menembangkan kidungan selangit tentang keluhuran tanah air. Tetapi bagiku, pedang lebih berbicara."

Jurus Melempar Bintang

HALAYUDHA memutar tubuhnya. Kembali gelombang jurus lab laban menyapu keras. Nyai Demang terpental ke tengah udara sambil masih mendekap Klobot yang terkunci bibirnya sejak menyaksikan cipratan darah yang mengingatkannya akan malapetaka yang pernah dialami. Mada sendiri tersungkur, karena angin tebasan menghantam lutut dan persendiannya.

Hanya Gendhuk Tri yang terbebaskan, dengan memutar tubuhnya secara bulat dan penuh. Sementara Pangeran Hiang terdongak, kepalanya seperti disentak dari belakang.

Arus pukulan itu juga menghantam Upasara.

Saat itu Upasara membalik.

Telapak tangan kanannya masih menempel di tubuh Cubluk, menahan agar nadi keteg tetap bergetar, sementara tangan kiri membuka. Dengan posisi setengah berlutut, Upasara mengirimkan tenaga pukulan ke depan.

Menyongsong serangan Halayudha.

Dalam keadaan terdesak, Upasara memainkan jurus yang sangat biasa. Tangan kiri ke depan, mendepak dengan kekuatan penuh sebagaimana yang ada dalam ajaran Kitab Penolak Bumi. Sedangkan gerakan pukulan Upasara boleh dikatakan bagian dalam Kitab Bumi, yang terdiri atas Dua Belas Jurus Nujum Bintang. Hanya bedanya, gebrakan itu tak sepenuhnya bersandar pada kekuatan bintang, sebagaimana yang diajarkan dengan memperhatikan keadaan sekitar. Karena kekuatan bumi sekitar tempat berada, keadaan dirinya jelas tidak mendukung ke arah pengerahan tenaga.

Pukulan Upasara Wulung lebih mirip dengan apa yang disebut sebagai "adoh lintang binalang kayu, cepak cupete tangeh kenane". Yaitu seperti orang yang melempar bintang di langit dengan kayu, panjang atau pendek lemparannya tetap tak akan mengenai sasaran.

Akan tetapi perumpamaan itu tidak sepenuhnya tepat. Karena Halayudha bukanlah bintang di tengah langit. Sebaliknya dari bintang yang bisa cukup berdiam di tempat, Halayudha merangsek maju. Dengan ayunan pedang.

Akibatnya hebat.

Dada Halayudha seperti disambar dengan tenaga gunung roboh. Sesak seketika. Semua pembuluh tubuhnya menjadi kacau tak beraturan. Rasa nek yang keras mengganjal ulu hatinya.

Dengan mengeraskan hati, Halayudha tidak mundur atau berkelit, melainkan tetap melawan paksa dengan gelombang serangan. Yang berbenturan, bergejolakan, berhantaman.

Adu tenaga dalam yang tidak menguntungkan Halayudha. Karena pengerahan tenaga lab laban lebih bermakna sebagai serangan bergelombang, bukan pengerahan tenaga secara penuh. Kini justru Halayudha dipaksa begitu, karena tindihan tekanan tenaga dalam Upasara.

Halayudha benar-benar kehilangan pegangan kekuatan.

Akan tetapi kakinya dipaksa melangkah terus. Maju. Kalaupun tenaga dalamnya makin rusak, satu sabetan Kangkam Galih akan memisahkan kepala Upasara.

Pemandangan yang menggetarkan.

Gendhuk Tri terpana. Tak bisa berbuat suatu apa, karena tak mungkin bisa "masuk". Pedang kemenangan sedang berada dalam gerakan terakhir untuk pembebasan dari kutetan tenaga tanah air.

Telanjur menyatu dalam pertarungan.

Keadaannya sangat kritis. Tak bisa ditolong. Baik Upasara maupun Halayudha.

Upasara menahan dengan sebelah tangan, sementara tangan satunya masih menempel pada tubuh Cubluk. Dan Halayudha menyeret tubuhnya dengan paksa untuk maju.

Setindak, dua tindak.

Kangkam Galih diangkat tinggi.

Menusuk ke bawah.

Hanya berjarak satu tangan.

Dengan satu langkah saja, berarti tusukannya akan masuk ke tubuh Upasara!

Atau kalau Halayudha masih kuat, sabetan tenaga yang tersalur dalam kibasan angin akan bisa menebas leher Upasara!

Sementara Upasara tak mungkin mengubah gelombang tenaga dalam yang menahan dan menekan Halayudha. Sedikit saja mengendur untuk dipusatkan kembali, sekejap sekalipun, membuat Halayudha terbebas dari tindihan tenaga. Keleluasaan yang bisa membuatnya merebut keunggulan.

Karena sehebat apa pun, Upasara tak akan bisa kebal dari Kangkam Galih.

Halayudha mengerahkan seluruh kemampuannya. Semua urat tubuhnya menggembung. Kakinya dikuatkan, dadanya membusung maju.

Satu geseran kaki saja.

Satu geseran ke depan!

Halayudha tidak ingin melakukan kesalahan pada saat pertarungan tenaga dalam yang sesungguhnya terjadi. Kalau ia mengambil tenaga dalam secara lain, akan menyebabkan Upasara mampu menjungkir-balikkan. Karena dirinya dalam keadaan kosong atau melemah. Yang juga dialami Upasara.

Maka keduanya menahan sekuatnya, mengerahkan tanpa menggeser pengerahan yang ada.

Tangan kiri Upasara makin tegang. Getaran tangan menjalar ke seluruh tubuh, seakan impitan Halayudha makin lama makin keras. Serambut demi serambut makin memepet, menindih.

Kini seluruh tubuh Upasara telah tergetar.

Bahkan Cubluk yang berbaring di rerumputan juga menggigil.

Gigi Gendhuk Tri berkelutukan mengeluarkan bunyi keras. Secara emosi, kini Gendhuk Tri sudah tidak bisa menahan lagi. Adegan yang terjadi berada di atas kemampuannya untuk menahan diri. Tubuhnya menjadi lemas, dan seakan mencair. Seperti seluruh tubuhnya berubah menjadi cairan yang membanjir.

Halayudha menggertak maju.

Seluruh uratnya menggembung.

Apakah lebih dulu pecah ataukah berhasil maju, itulah perbedaan kekalahan dengan kemenangan.

Getaran tangan kiri Upasara makin naik-turun. Seakan muatan tenaga dalam yang berbenturan makin tak kuat ditanggung.

Bahkan ujung jari tengahnya menekuk.

Turun.

Mendekat ke ibu jari.

Halayudha meringis. Pundak kirinya lebih dulu bergeser maju. Satu gerakan kecil yang menandai keunggulannya.

Jari tengah Upasara makin menurun, menyentuh ibu jari.

Mendadak jari itu menjentik ke depan.

Halayudha menjerit keras. Tubuhnya terbanting. Tangannya memegangi dada, sementara Kangkam Galih tergeletak.

Gendhuk Tri melayang bersamaan dengan Mada.

Yang satu melayang ke arah Cubluk. Memeluk dengan kasih yang sepenuhnya tertumpah. Sementara Upasara terjatuh dan bertumpu pada lututnya.

Yang kedua mendekat ke arah Halayudha. Melihat wajah Halayudha yang pias, yang tak bertenaga sedikit pun. Napasnya seperti terhenti, karena tak mengeluarkan getaran. Di bagian dada yang ditutupi Halayudha saat-saat terakhir, terlihat warna hitam legam bagai tembong.

Upasara Wulung mengubah gerakan jari tengah mendekat ke ibu jari sebagai kekuatan. Untuk

melancarkan serangan terakhir, yang diambilkan tenaganya dari tubuh Cubluk.

Tenaga dalam yang berada dalam diri Cubluk, yang terkena bercak hitam.

Penyaluran tenaga, pemindahan tenaga yang tepat. Dengan mengalirkan, bukan memaksa, bukan mendesak.

Tenaga dalam tanah air, mengalir.

Sunyi.

Kaku.

"Ada perang lagi, Ibu Jagattri?"

Suara Cubluk bagai semilirnya angin kehidupan.

Gendhuk Tri mendekap Cubluk rapat-rapat ke dadanya.

"Tidak.

"Tak ada lagi."

Gendhuk Tri melangkah perlahan. Menjauh dari medan pertarungan. Langkah lembut, bersamaan dengan berhentinya cairan yang keluar dari seluruh tubuhnya. Rambutnya yang terpotong separuh tak mengurangi rasa keibuannya yang memancar.

"Terima kasih atas budi, Nyai Demang...."

Suara Pangeran Hiang terdengar bersahaja.

"Saya tak akan pernah melupakan."

"Pangeran..."

"Nyai Demang, saya tak punya nyali untuk menemui Nyai. Tapi saya ingin mengatakan bahwa ada bagian yang tak bisa saya terangkan bagaimana ini semua terjadi.

"Semua tanggung jawab saya.

"Nyai Demang, satu-satunya nyali yang masih ada dalam diri saya hanyalah kembali dengan satu tangan ke Tartar. Apa pun yang akan terjadi di sana atau di perjalanan nanti, itu adalah kehendak Dewa yang saya maui."

Dengan satu tangan, Pangeran Hiang menyoja kepada Upasara.

"Pangeran Upasara Wulung..."

"Kita masih bersaudara, Pangeran Hiang."

"Berat meninggalkan Pangeran Upasara Wulung yang budiman. Tetapi nilai persaudaraan tak akan pernah hilang.

"Saya tak bisa berjanji atau berharap apakah suatu ketika kita bisa bertemu lagi atau entah dalam turunan keberapa...."

Suaranya tertelan keharuan.

Pangeran Hiang seperti sadar bahwa dirinya tak mungkin mempunyai keturunan.

"Kita tak akan bertemu lagi, Pangeran Hiang.

"Karena kita tak pernah benar-benar berpisah."

Dimulai dengan Niat Baik

LENGAN tangan kanan Pangeran Hiang yang kosong bergerak, menghapus air mata.

Lalu bersama-sama tangan kiri yang masih utuh Pangeran Hiang menyoja sekali lagi sambil berlutut.

Baru kemudian bergerak cepat. Membuka pakaiannya, membungkus tubuh Ngwang yang terpotong-potong pada bagian yang masih bisa diangkat.

Suara Nyai Demang tertahan di tenggorokan ketika meneriakkan namanya.

Pangeran Hiang memandang lekat.

Mendekat.

"Nyai, begitu singkat pertemuan kita berdua, akan tetapi begitu berarti bagi saya.

"Pada akhirnya saya bisa memilih, mencintai seorang wanita, sebagaimana kodrat saya sebagai lelaki.

"Dan wanita itu adalah Nyai Demang."

"Pangeran, apakah Pangeran benar berniat ke Tartar?"

"Ya, Nyai, dan tak ada yang bisa menahan lagi."

"Tidak juga saya, Pangeran?

"Saya malu mengatakan hal ini, tetapi saya harus mengatakan agar di belakang hari saya tak menyesali."

"Jiwa besar Nyai sungguh mulia.

"Apakah saya masih mempunyai keberanian memboyong Nyai?"

Nyai Demang menunduk.

"Semua mempunyai masa lalu yang tidak bagus untuk diingat. Semua mempunyai kesalahan.

"Biarkan itu menjadi sejarah."

"Saya juga tak mempunyai masa depan sebagai lelaki."

"Apakah semua hanya diperhitungkan dari sisi itu, Pangeran Hiang?

"Apakah daya asmara hanya..."

Nyai Demang menunduk.

Luka dan luka, di badan dan di batinnya, tetap menghalangi bibirnya untuk mengatakan yang sesungguhnya.

Lengan kutung yang kini tak terbungkus lengan baju bergerak.

"Kalau Nyai tidak berkeberatan, marilah kita berangkat sekarang juga.

"Saya kuatir penundaan bisa berarti kekecewaan lain."

Nyai Demang terdiam.

"Tartar negeri yang jauh, dan tak berubah lebih jauh kalau kita berangkat sekarang atau setelah matahari tenggelam.

"Pangeran Hiang..."

Kini tangan Pangeran Hiang merangkul perlahan.

Lembut.

Wajah Nyai Demang merah dadu.

"Eyang Putri Bibi Nyai, Rama Wulung menang?"

Suara Klobot terdengar nyaring, tinggi.

Nyai Demang menghindar dari Pangeran Hiang, merangkul Klobot kencang.

"Kenapa Eyang Putri menangis?"

Tangan Upasara menggapai dari jauh.

Dengan sedikit takut, Klobot mendekatinya.

"Jangan ganggu Eyang Putri...."

"Ya, Rama."

Upasara menarik tangan Klobot, menjauh dari Pangeran Hiang dan Nyai Demang. Gendhuk Tri menggendong Cubluk dengan wajah berseri-seri.

"Klobot?"

"Ya, Rama...."

"Ada Rama lain, Rama ingkang Sinuwun yang masih mematung. Kalau kamu berbakti, kamu bisa menyembuhkannya kembali.

"Saya tak bisa, Rama."

"Tak bisa atau tak berani?"

Suara dan nada Upasara perlahan, tidak mengesankan baru saja terjadi peristiwa yang begitu hebat.

"Tidak berani menyentuh, Rama...."

"Sekarang saatnya, Klobot.

"Kamu bisa menolong seseorang, benar-benar seorang manusia lain. Yang membutuhkan pertolongan, meskipun barangkali tidak mengatakannya."

"Rama Wulung..."

"Jangan menjadi sesuatu yang tak mengenakkanmu sebagai prasangka. Satu-satunya yang paling baik dilakukan adalah membuang prasangka.

"Klobot, Rama tahu kamu sudah bisa menilai, bisa merasa sakit hati, bisa terhina. Tapi lupakanlah semuanya.

"Rama tahu kamu masih ingin menunjukkan keunggulan. Salah satu sifatmu yang bisa berbahaya dengan Tembang Tanah air yang Rama ajarkan.

"Tetapi mulailah dengan niat baik."

Upasara Wulung mengangguk sambil tersenyum.

Klobot mendekati Raja dari belakang. Menyembah hormat, dan tengadah kembali. Menghormat dalam gerakan sembah.

Tujuh kali.

Raja terhuyung-huyung.

Pulih kembali. Bersamaan dengan Mahapatih Jabung Krewes.

"Mohon ampun, Ingkang Sinuwun.

"Hamba...

"Hamba..."

Raja terbatuk. Tanpa menoleh, tanpa menyapa, menuju ke joli. Masuk begitu saja. Mahapatih Jabung Krewes bergegas memerintahkan para prajurit untuk segera mengangkat joli.

Dan rombongan berlalu.

Tergesa.

Klobot masih menunduk, bersila.

Sampai Upasara Wulung mengelus rambut Klobot yang menatap dengan sorot mata penuh kekaguman. Sorot mata memuja, dengan bibir setengah terbuka.

Senyum Upasara masih terlalu samar.

"Ayolah, jangan kehilangan kesempatan bermain seperti biasanya."

"Rama..."

"Apa lagi?"

"Rama Wulung atau saya yang menyembuhkan Ingkang Sinuwun?

"Bagi Rama, bagimu, seharusnya tak ada bedanya.

"Tujuan adalah harapan.

"Begitulah kebaikan diajarkan.

"Kebaikan adalah keinginan yang jernih.

"Semua atas kehendak Yang Mahadewa."

Kedua tangan Upasara mengusap wajahnya sendiri. Disertai tarikan napas yang dalam.

Baru kemudian berjalan perlahan mendekati Gendhuk Tri.

Di tengah langkahnya, Upasara memandang Mada yang kini bersimpuh di tanah bersama Nala. Yang masih saja terbengong, karena masih belum mengerti apa dan bagaimana kejadian di sekitarnya berlangsung.

"Mada, saya bisa memperkirakan kedatanganmu. Katakan kepada yang memerintahkanmu, siapa saja, bahwa saya akan menerimanya jika ia datang sendiri.

"Saya tak memerlukan perantara.

"Kecuali kalau kamu sendiri berniat menangkap. Saya tak akan menghindari siapa pun yang datang. Tetapi saya tidak menghendaki, sampai pertemuan yang sebenarnya, lima puluh tahun yang akan datang."

Mada mengangguk dalam.

Nala menyembah.

"Bolehkah saya berdiam di sini untuk beberapa saat, Paman Upasara Wulung?"

"Tempat ini selalu terbuka bagi siapa saja.

"Selamanya.

"Apa yang kamu cari di sini, Mada? Merawat Halayudha, mengantarkan kepergiannya?"

Mada berdiam sejenak.

"Saya mengenal jagat ini karena dilahirkan kembali oleh Bapa Guru Truwilun. Saya tak bisa menyampaikan, bahkan rasa hormat dan ucapan terima kasih."

"Paman Jaghana kembali kepada alam.

"Bersama alam.

"Pujian, penghormatan, rasa syukur, terima kasih, bisa dikembalikan ke alam. Alam yang terbentang di bawah langit, di atas bumi, yang menjadi tanah air kita."

Upasara Wulung menggandeng Klobot.

"Rama, apakah ini bukan pertarungan?"

"Lima puluh tahun lagi, baru dikatakan pertarungan sebenarnya. Ini pencarian."

Nala mengusap wajahnya. Seakan mendengar kata-kata bertuah yang belum pernah didengarnya. Mada masih termenung ketika mendengar rintihan.

Bukan rintihan, melainkan gumam.

Suara Halayudha yang masih terbaring, punggungnya rata dengan tanah.

"Alam... Tanah air...

"Upasara Wulung keliru, bahwa hanya aku yang menjadi mahamanusia. Aku... aku siapa?

"Aku yang terkena bercak hitam di dada. Yang sebenarnya berasal dari tenaga dalamku sendiri yang tidak benar. Alangkah mengagumkan bahwa akhirnya bisa mengenal diriku.

"Dan Upasara Wulung mengatakan itu alam, itulah tanah air.

"Apa betul begitu?

"Siapa yang menanam rumput tak akan menuai padi. Siapa yang menanam glugut tak akan menuai bambu. Itu alam.

"Kamu siapa?"

Mada menunduk mendekat.

Wajah Halayudha tampak kosong. Sinar matanya tak menyatu pada satu

Kembali ke Awan

APA yang dikatakan Halayudha seperti tidak keluar dari bibir. Dengan mengatakan siapa menanam glugut, atau bulu bambu yang gatal, tak akan menuai bambu, atau juga siapa menanam rumput tak bakal menuai padi, bukan sesuatu yang baru.

Semasa kecil Mada telah mendengarnya. Hanya sekarang terasakan maknanya ketika diucapkan Halayudha yang dadanya terkena bercak hitam.

Halayudha yang terbaring rata.

"Aku sebenarnya paling tahu.

"Aku tahu Upasara Wulung menemukan kekuatan tanah air. Aku juga bisa menemukan. Atau juga... juga... apakah tak ada yang mempunyai nama selain Upasara Wulung?

"Aneh.

"Kenapa aku bertanya seperti ini? Apakah nama diperlukan, ataukah tak ada nama lain selain Upasara Wulung?

"Pedang itu mestinya punya nama. Aku pernah menyebutkan namanya. Tapi Upasara Wulung mengatakan bukan itu kekuatannya. Sebab kalau itu kekuatan sesungguhnya, apa artinya tanah air?

"Kenapa dia ucapkan itu?

"Aku yang tahu, aku yang bisa menerangkan. Tak ada yang lebih dari aku. Semua ilmu, semua ajaran, semua perbuatan, semua derajat dan pangkat, tak ada yang bisa menyamaiku. Sebab siapa saja tak akan mengungguliku.

"Aku bisa mengatasi kematian. Sebab dalam hidup aku bisa mati, dalam mati aku tetap hidup."

Mada menunduk.

Dengan sangat hormat dan hati-hati, matanya menutup mata Halayudha yang nyalang. Menutupkan dengan perlahan, dengan usapan kasih.

Bagaimanapun pandangan dan penilaiannya kepada Halayudha, bagi Mada tokoh yang satu ini sangat istimewa dan rapat hubungannya. Bahkan bisa menggetarkan karena iba.

Nala memegang tangan, bahu, kaki.

Ketika matahari makin terik, Mada menggotong Halayudha ke tempat yang lebih teduh.

Mata Halayudha kembali nyalang terbuka.

"Paduka..."

Halayudha mengangguk. Lalu menghela napas. Berusaha duduk dengan susah. Nala menolong dengan dorongan perlahan.

"Aku tak akan kembali ke alam, seperti... siapa?

"Aku mengatasi alam.

"Karena aku lebih unggul."

Halayudha berusaha bangun. Nala menopang. Keduanya berjalan bersama. Mada mengiringkan.

"Ke mana...?"

"Mengikuti kedeping netra..."

Mengikuti ke mana mata berkedip, ke tujuan yang menggetarkan hidupnya. Mada mengikuti dan pada sekian ratus langkah ganti menopang.

Secara bergantian mereka terus menopang, dan beberapa kali Halayudha berusaha berjalan sendiri, sambil mengatakan tentang alam, tentang perang dan pedang, tentang ajaran dan ilmu, tentang bambu dan padi, tentang rumput dan glugut, tentang Upasara Wulung, dan entah siapa lagi.

Mereka bertiga seperti melakukan perjalanan, akan tetapi ternyata hanya melingkar. Kembali ke tempat semula.

Dan mengulang kembali dari awal.

Kadang kala Klobot tahu, dan melihat dari kejauhan. Kadang mengikuti langkah, kadang bermain dengan krendi, atau kembali bersama Nyai Demang.

"Siapa dia, Eyang Putri Bibi Nyai?"

"Kelak kamu akan tahu bahwa ia adalah seseorang yang tidak mau menerima alam."

"Kenapa dia menyebut nama Rama Wulung?"

"Hanya nama itu yang tersisa dalam ingatannya."

"Eyang Putri, Eyang menangis?"

"Tidak."

"Saya sering melihat Eyang Putri menangis. Ibu Jagattri mengatakan begitu. Cubluk juga mengatakan begitu."

"Saya tidak menangisi apa-apa, Klobot."

"Kata Ibu Jagattri, Eyang Putri menangisi Pangeran Hiang." Suara Klobot berganti nadanya, rendah dan memelas, menimbulkan iba.

"Apakah Eyang Putri Bibi Nyai mau pergi ke Tartar?"

"Saya menangisi saya sendiri."

"Jadi Eyang Putri akan pergi ke Tartar?"

"Siapa bilang begitu?"

"Pangeran Hiang."

"Apa yang dikatakan?"

"Eyang Putri Bibi Nyai akan pergi ke Tartar. Negeri yang banyak angin, banyak kuda, banyak keraton.

"Segera."

"Ayolah kita berlatih seperti dulu. Kamu tidak boleh bermanja dan tidak boleh nakal.

"Ajak Cubluk kemari. Akan saya ajari tembang yang paling bagus."

Klobot tampak cemberut.

"Ajak Cubluk."

"Cubluk selalu bersama Rama Wulung."

"Mulai sekarang sering-sering kamu ajak Cubluk. Bermain bersama kita. Sebentar lagi Rama Wulung dan Ibu Jagattri akan sangat sibuk mengurusi bayinya.

"Ayolah."

"Tidak mau.

"Cubluk juga tidak mau Rama Wulung punya bayi."

"Hush, siapa yang mengajarimu omong kasar begitu?"

"Karena kalau punya bayi, Eyang Putri pergi."

"Siapa yang bilang?"

"Pangeran Hiang."

"Tidak."

"Rama Wulung."

"Tidak."

"Ibu Jagattri."

"Tidak."

"Ya. Eyang Putri sendiri bilang begitu sama Pangeran Hiang. Cubluk juga mendengar. Kami pura-pura tidur kalau Eyang Putri berduaan."

"Sssttt, tak boleh.

"Tak boleh cerita sama siapa-siapa."

"Kenapa?"

"Itu Pangeran Sang Hiang.

"Kamu akan diajari bersoja dengan satu tangan...."

Suara Nyai Demang lembut, akan tetapi terdengar sampai ke telinga Upasara Wulung yang tengah bersama Gendhuk Tri, berada di dekat Cubluk yang tertidur lelap.

Wajah Upasara sapandurat, sekilas berwarna merah.

Sorot matanya lembut bertanya.

Gendhuk Tri mengangguk lembut.

Tangan Upasara menggenggam tangan Gendhuk Tri.

Lembut.

Merambatkan daya asmara sejati.

Mempertemukan daya asmara sejati.

Sepotong angin menggerakkan rumput, bergoyang perlahan.

Sepotong angin menyentuh awan, menggerakkan, menciptakan bayangan, keteduhan, penerimaan.

SELESAI